# هداية الإنسان بتفسير القران

# *Tafsir Al Qur'an*
# *Hidayatul Insan*

## Jilid 1

## (Dari surah Al Fatihah s.d surah Al An'aam)

**Disusun oleh:**

**Abu Yahya Marwan bin Musa**
**(semoga Allah mengampuninya, mengampuni kedua orang tuanya dan kaum muslimin semua, *Allahumma amin*)**

بسم الله الرحمن الرحيم

وبه أستعين رب يسر يا كريم . رب يسر وأعن وتمم يا كريم.

## Tafsir Isti'adzah

Sebelum membaca Al Qur'an, kita diperintahkan membaca isti'adzah, yaitu ucapan:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Artinya: Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

*"Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."* (An Nahl: 98)

Maksudnya apabila kamu hendak membaca Al Qur'an. Hal ini seperti pada ayat *"Idzaa qumtum ilash shalaah…dst.* (Al Maa'idah: 6), maksudnya apabila kamu hendak mendirikan shalat. Adapun dalil dalam hadits yang menunjukkan demikian salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Sa'id Al Khudriy ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila bangun malam, memulai shalatnya dan bertakbir, lalu mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

*"Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu. Mahasuci nama-Mu, Mahatinggi keagungan-Mu, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau."*

Selanjutnya Beliau mengucapkan, "Laailaahaillallah." Sebanyak tiga kali. Lalu mengucapkan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk; dari cekiknya, kesombongan, dan syairnya." (Diriwayatkan pula oleh pemilik kitab sunan yang empat. Tirmidzi berkata, "Ia merupakan hadits paling masyhur dalam bab ini.")

Al Hamz dalam hadits tersebut adalah mautah, yakni cekiknya, nafkh adalah kesombongannya, sedangkan nafts adalah syairnya.

Jumhur ulama berpendapat bahwa isti'adzah hukumnya sunat; tidak wajib. Ar Raaziy menukilkan dari 'Athaa' bin Abi Rabaah bahwa isti'adzah wajib dibaca dalam shalat dan di luar shalat setiap hendak membaca Al Qur'an. Ar Raaziy berhujjah untuk 'Atha' dengan zhahir ayat, "*Fasta'idz,*" dimana ia merupakan perintah yang zhahirnya adalah wajib, dan lagi karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selalu merutinkannya, ia juga dapat menolak kejahatan setan, sedangkan suatu kewajiban jika tidak sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu yang menyempurnakan itu menjadi wajib. Di samping itu, membaca isti'adzah itu lebih hati-hati.

Ucapan, "*A'uudzu billahi minasy syaithaanir rajiim,*" dianggap cukup dalam beristi'adzah.

Di antara rahasia isti'adzah adalah membersihkan mulut yang sebelumnya dipenuhi laghw (ucapan sia-sia) dan rafts (ucapan kotor), membuat mulut menjadi baik untuk membaca firman Allah. Isti'adzah juga merupakan permintaan pertolongan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mengakui kekuasaan-Nya dan menyadari keadaan dirinya yang lemah untuk melawan musuh yang nyata yaitu setan, dimana untuk menghadapinya hanya dengan pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja.

Makna "*A'udzu billahi minasy syaithaanir rajiim*" adalah aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk agar dia (setan) tidak membahayakanku baik pada agamaku, duniaku atau menghalangiku dari mengerjakan perkara yang diperintahkan kepadaku, demikian pula agar dia tidak mendorongku untuk mengerjakan perkara yang dilarang.

Setan dalam bahasa Arab berasal dari kata "syathana" yang artinya jauh, sehingga setan itu artinya jauh dengan tabiatnya dari tabiat wajar manusia dan jauh dengan kefasikannya dari setiap kebaikan. Ada pula yang berpendapat, bahwa ia berasal dari kata syaatha (terbakar), karena ia dicipta dari api. Ada yang berpendapat, bahwa keduanya benar, namun pendapat pertama lebih shahih.

Sibawaih berkata, "Orang-orang Arab mengatakan, "*Tasyaithana fulaan*" apabila orang tersebut melakukan perbuatan setan. Kalau setan berasal dari kata syaatha, tentu mereka mengatakan "Tasyayyatha."

Dengan demikian setan menurut pendapat yang shahih berasal dari kata syathana yang berarti jauh. Oleh karena itulah, mereka menyebut setiap yang durhaka dari kalangan jin, manusia maupun hewan dengan sebutan "setan."

Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

*"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* (Al An'aam: 112)

Adapun hewan bisa disebut setan adalah seperti pada sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Akan memutuskan shalat, yaitu wanita, keledai dan anjing hitam." Maka Abu Dzar berkata, "Wahai Rasulullah. Mengapa anjing hitam tidak (anjing) merah atau kuning?" Beliau menjawab, "Anjing hitam adalah setan." (HR. Muslim)

Adapun "Rajiim" artinya marjuum, yaitu yang dirajam dan diusir dari kebaikan. Keadaannya yang dirajam adalah seperti diterangkan dalam surat Ash Shaaffaat ayat 8:

لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾

*"Setan-setan itu tidak dapat mendengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru."*

Ada pula yang berpendapat, bahwa rajim artinya raajim (yang melempar), karena ia melemparkan was-was dan tipuan kepada manusia, namun pendapat pertama lebih masyhur dan lebih shahih.

# Juz 1

## Surat Al Fatihah (pembuka)[1]

**Surah ke-1. Terdiri dari 7 ayat. Makkiyyah**

**1-7: Surah ini mencakup semua makna/kandungan dalam Al Qur'an dan mengandung maksud-maksud Al Qur'an yang asasi (dasar) secara garis besar. Oleh karena itulah dinamakan Ummul Kitab yang artinya induk Al Qur'an**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang[2].

---

[1] Surat *Al Faatihah* (Pembukaan) yang diturunkan di Mekah dan terdiri dari 7 ayat ini adalah surat yang pertama diturunkan secara lengkap di antara surat-surat yang ada dalam Al Quran, ia termasuk golongan surat Makkiyyah. Surat ini disebut *Al Faatihah* (Pembukaan), karena dengan surat inilah dibuka dan dimulainya Al Quran. Allah subhaanahu wa Ta'ala memulai kitab-Nya dengan surat ini, karena surat ini menghimpun tujuan dan maksud Al Qur'an. Oleh karena itu, surat ini dinamakan *Ummul Quran* (induk Al Quran) atau *Ummul Kitaab* (induk Al Kitab) karena dia merupakan induk dari semua isi Al Quran. Oleh karena itu, diwajibkan membacanya pada setiap shalat. Al Hasan Al Basri berkata, *"Sesungguhnya Allah menyimpan ilmu-ilmu yang ada dalam kitab-kitab terdahulu di dalam Al Qur'an, kemudian Dia menyimpan ilmu-ilmu yang ada dalam Al Qur'an di dalam surat Al Mufashshal (surat-surat yang agak pendek), dan Dia menyimpan ilmu-ilmu yang ada dalam surat Al Mufashshal di dalam surat Al Fatihah. Oleh karena itu, barang siapa yang mengetahui tafsirnya, maka ia seperti mengetahui tafsir semua kitab-kitab yang diturunkan."* (Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam Syu'abul Iman). Mencakupnya isi surat Al Fatihah terhadap semua ilmu yang ada di dalam Al Qur'an ditunjukkan oleh Az Zamakhsyari, yaitu karena di dalam Al Fatihah terdapat pujian bagi Allah yang sesuai, terdapat peribadatan kepada-Nya, terdapat perintah dan larangan serta terdapat janji dan ancaman, sedangkan ayat-ayat Al Qur'an tidak lepas dari semua ini. Dengan demikian, semua isi Al Qur'an merupakan penjelasan lebih rinci terhadap masalah yang yang disebutkan secara garis besar dalam surat Al Fatihah.

Surat ini dinamakan pula *As Sab'ul matsaany* (tujuh yang berulang-ulang) karena ayatnya ada tujuh dan dibaca berulang-ulang dalam shalat. Tentang keutamaan surat ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَخْيَرَ سُوْرَةٍ فِي ٱلْقُرْآنِ { الحمد لله رب العالمين }

"Maukah aku beritahukan kepadamu surat yang terbaik dalam Al Qur'an? Yaitu Al Hamdulillahi rabbil 'aalamin." (HR. Ahmad, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 2592)

[2] Maksudnya adalah "Saya memulai membaca surat Al-Fatihah ini dengan menyebut nama Allah sambil memohon pertolongan kepada-Nya agar dapat membaca firman-Nya, memahami maknanya dan dapat mengambilnya sebagai petunjuk." Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan, menaiki kendaraan, membaca Al Qur'an di awal surat, masuk dan keluar masjid, mengunci pintu, masuk dan keluar rumah, menulis surat, hendak berwudhu' dan sebagainya. Allah ialah nama Zat Yang Mahasuci, yang satu-satunya berhak disembah dengan sebenarnya disertai rasa cinta, takut dan berharap kepada-Nya, Zat yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tetapi makhluk yang membutuhkan-Nya. Ar Rahmaan (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah memiliki rahmat (kasih-sayang) yang luas mengena kepada semua makhluk-Nya, sedangkan Ar Rahiim artinya Allah Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin. Kepada orang-orang mukmin itu diberikan-Nya rahmat yang mutlak, selain mereka hanya memperperoleh sebagian daripadanya. Ar Rahmaan dan Ar Rahiim merupakan nama Allah yang menetapkan adanya sifat rahmah (sayang) bagi Allah Ta'ala sesuai dengan kebesaran-Nya.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

2. Segala puji[3] bagi Allah, Tuhan semesta alam[4].

ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾

3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.[5]

مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾

4. Yang menguasai[6] hari Pembalasan[7].

---

[3] Alhamdu artinya segala puji. Memuji dilakukan karena perbuatannya yang baik. Maka memuji Allah berati menyanjung-Nya karena perbuatan-Nya yang baik seperti melimpahkan karunia dan berbuat adil, karena sifat-sifat-Nya yang sempurna dan karena nikmat-nikmat-Nya yang begitu banyak yang dilimpahkan-Nya kepada kita baik nikmat yang berkaitan dengan agama maupun dunia.

Syaikh Ibnu 'Utsaimin berkata, "Al Hamdu adalah menyifati yang dipuji dengan kesempurnaan disertai rasa cinta dan pengagungan; baik kesempurnaan dzaat, sifat maupun perbuatan-Nya." Dengan demikian dalam memuji Allah Ta'ala harus disertai rasa cinta dan pengagungan serta ketundukan, karena jika tidak seperti ini bukan merupakan pujian yang sempurna.

Kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena dari Allah sumber segala kebaikan yang kita peroleh. Di dalam ayat ini mengandung perintah kepada semua hamba agar memuji Allah Ta'ala. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berhak mendapatkan pujian sempurna dari segala sisi, oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mendapatkan hal yang menyenangkan mengucapkan "Al Hamdulillahilladziy bini'matihi tatimmush shaalihaat" (segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya amal shalih menjadi sempurna), dan ketika Beliau memperoleh selain itu, Beliau tetap mengucapkan "Al Hamdulillah 'alaa kulli haal" (segala puji bagi Allah dalam semua keadaan) sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3803).

[4] Rabb (tuhan) berarti Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik, Mengurus dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Allah, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam) adalah semua yang diciptakan Allah yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu, Dia-lah yang menciptakan semua makhluk, yang mengurus urusan mereka, mengurus semua makhluk-Nya dengan nikmat-nikmat-Nya dan mengurus para wali-Nya dengan iman dan amal yang shalih. Dengan demikian, pemeliharaan Allah Ta'ala kepada alam semesta itu ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum adalah diciptakan-Nya mereka, diberi-Nya rezeki, diberi-Nya mereka petunjuk kepada hal-hal yang bermaslahat bagi mereka agar mereka dapat hidup di muka bumi, sedangkan yang khusus adalah dengan dididik-Nya para wali-Nya dengan iman dan amal shalih atau diberi-Nya taufiq kepada setiap kebaikan dan dihindarkan dari semua keburukan. Mungkin inilah rahasia mengapa do'a yang diucapkan para nabi kebanyakan menggunakan lafaz Rabb (seperti Rabbi atau Rabbanaa). Ayat ini menunjukkan bahwa hanya Allah-lah Rabbul 'aalamin; yang menciptakan, mengatur, memberi rezeki, menguasai dan memiliki alam semesta; tidak ada Rabb selain-Nya.

[5] Tentang makna Ar Rahmaan dan Ar Rahiim sudah diterangkan sebelumnya. Disebutkannya ayat ini setelah "Al Hamdu lillahi Rabbil 'aalamiin" untuk memberitahukan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengurus alam semesta ini tidak dengan menyiksa dan memaksa, bahkan atas dasar kasih-sayang-Nya.

[6] Maalik (yang menguasai) dengan memanjangkan mim, berarti: pemilik. dapat pula dibaca dengan Malik (dengan memendekkan mim), artinya: Raja. Dihubungkannya kepemilikan hari pembalasan kepada-Nya meskipun milik-Nya dunia dan akhirat, karena pada hari itu kelihatan dengan jelas kekuasaan dan kepemilikan-Nya. Pada hari itu antara raja-raja di dunia dengan rakyat sama tidak ada perbedaan, mereka tunduk kepada keagungan-Nya, menunggu pembalasan-Nya, mengharapkan pahala-Nya dan takut terhadap siksa-Nya.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥

5. Hanya Engkaulah yang Kami sembah[8], dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan[9].

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦

6. Tunjukkanlah kami[10] jalan yang lurus,

---

[7] Yaumiddin (hari Pembalasan): hari yang di waktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya baik atau buruk. Yaumiddin disebut juga yaumul qiyaamah, yaumul hisaab, yaumul jazaa' dan sebagainya. Dibacanya ayat ini oleh seorang muslim dalam setiap shalat untuk mengingatkannya kepada hari akhir; hari di mana amalan diberikan balasan. Demikian juga mendorong seorang muslim untuk beramal shalih dan menghindari kemaksiatan.

[8] Na'budu diambil dari kata 'ibaadah yang artinya kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena keyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya disertai rasa cinta dan berharap kepada-Nya. Ditambahkan rasa cinta, karena landasan yang harus ada pada seseorang ketika beribadah itu ada tiga: rasa cinta kepada Allah Ta'ala, rasa takut dan tunduk kepada Allah Ta'ala dan rasa berharap. Oleh karena itu, kecintaan saja yang tidak disertai dengan rasa takut dan kepatuhan, seperti cinta terhadap makanan dan harta, tidaklah termasuk ibadah. Demikian pula rasa takut saja tanpa disertai dengan cinta, seperti takut kepada binatang buas, maka itu tidak termasuk ibadah. Tetapi jika suatu perbuatan di dalamnya menyatu rasa takut dan cinta maka itulah ibadah. Dan tidaklah ibadah itu ditujukan kecuali kepada Allah Ta'ala semata.

Dalam ayat ini terdapat dalil tidak bolehnya mengarahkan satu pun ibadah (seperti berdo'a, ruku', sujud, thawaf, istighatsah/meminta pertolongan), berkurban dan bertawakkal) kepada selain Allah Ta'ala.

[9] Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri. Dalam ayat ini terdapat obat terhadap penyakit ketergantungan kepada selain Allah Ta'ala, demikian juga obat terhadap penyakit riya', 'ujub (bangga diri) dan sombong. Disebutkannya isti'anah kepada Allah Ta'ala setelah ibadah memberikan pengertian bahwa seseorang tidak dapat menjalankan ibadah secara sempurna kecuali dengan pertolongan Allah Ta'ala dan menyerahkan diri kepada-Nya. Ayat ini menunjukkan lemahnya manusia mengurus dirinya sendiri sehingga diperintahkannya untuk meminta pertolongan kepada-Nya Berdasarkan ayat ini juga bahwa beribadah dan meminta pertolongan kepada-Nya merupakan sarana memperoleh kebahagiaan yang kekal dan terhindar dari keburukan. Perbuatan dikatakan ibadah jika diambil dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan diniatkan ikhlas karena Allah Ta'ala.

Perlu diketahui bahwa isti'anah (meminta pertolongan) terbagi dua:

- Isti'anah tafwidh, meminta pertolongan dengan menampakkan kehinaan, pasrah dan sikap harap, ini hanya boleh kepada Allah saja, syirk hukumnya bila mengarahkan kepada selain Allah.
- Isti'anah musyarakah, meminta pertolongan dalam arti meminta keikut-sertaan orang lain untuk turut membantu, maka tidak mengapa kepada makhluk, namun dengan syarat dalam hal yang mereka mampu membantunya.

[10] Ihdina (tunjukkanlah kami), dari kata hidayaat yang artinya memberi petunjuk ke suatu jalan yang lurus (irsyad). Yang dimaksud di ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja (yakni tidak hanya hidayah irsyad), tetapi juga meminta diberi taufik (dibantu menempuh jalan yang lurus). Oleh karenanya kata ihdinaa langsung dilanjutkan dengan shiraathal mustaqiim, tidak dipisah dengan kata "ilaa" (ke) yang berarti "tunjukkanlah kami ke ….." karena ia meminta dua hidayah (irsyad dan taufiq). Oleh karena itu, arti ayat ini adalah "*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus dan bantulah kami menempuh jalan itu serta teguhkanlah kami di atasnya sampai kami berjumpa dengan-Mu*". Jalan yang lurus itu adalah Islam; sebagai jalan yang dapat mengarah kepada keridhaan Allah dan surga-Nya, jalan yang telah diterangkan oleh Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga seseorang tidak dapat bahagia kecuali dengan istiqamah di atasnya. Dengan demikian, di ayat ini kita juga meminta kepada Allah Ta'ala agar dapat istiqamah di atas jalan yang lurus itu sampai akhir hayat mengingat hati yang lemah mudah berbalik dan karena hidup di dunia penuh

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[11]

---

dengan liku-liku, penuh dengan gelombang cobaan dan fitnah yang begitu dahsyat yang dapat menghanyutkan seorang mukmin. Sungguh berbahagialah orang yang tetap mendirikan shalat karena do'a yang dipanjatkannya ini, berbeda dengan orang yang meninggalkan shalat; yang tidak lagi memanjatkan do'a ini sehingga mudah sekali ia terbawa oleh arus fitnah itu yang membuat dirinya binasa –wal 'iyaadz billah-.

[11] Orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah adalah para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang shalih berdasarkan surat An Nisaa': 69, jalan merekalah yang kita minta. Merekalah ahlul hidayah wal istiqamah (orang-orang yang memperoleh hidayah dan dapat beristiqamah), ciri jalan mereka adalah setelah mengetahui yang hak (benar), mereka mengamalkannya (belajar dan beramal).

Adapun orang-orang yang dimurkai (baik oleh Allah maupun oleh kaum mukminin) adalah orang-orang yahudi dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka. Ciri jalan mereka adalah setelah mengetahui yang hak, mereka tidak mau mengamalkan sehingga mereka dimurkai (belajar dan tidak beramal).

Sedangkan orang-orang yang sesat adalah orang-orang Nasrani dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka. Ciri jalan mereka adalah tidak mengenal yang hak sehingga mereka tersesat (beramal tanpa belajar).

Di dalam ayat ini terdapat obat penyakit juhud (membangkang), jahl (kebodohan) dan dhalaal (tersesat).

Dianjurkan setelah membaca ayat ini di dalam shalat mengucapkan "aamiiiiiin" yang artinya "Ya Allah, kabulkanlah", ia tidaklah termasuk ayat dari surat Al Fatihah berdasarkan kesepakatan para ulama, oleh karena itu mereka tidak menuliskannya di dalam mushaf-mushaf.

**Kandungan surat Al Fatihah**

Surat Al Fatihah meskipun singkat, namun mengandung banyak pengetahuan. Di dalamnya terdapat tiga tauhid yang diperintahkan; tauhid rububiyyah (dari ayat "rabbil 'aalmiin"), tauhid uluhiyyah (dari ayat "iyyaaka na'budu") dan tauhid asmaa' wash shifat dengan menetapkan semua sifat sempurna bagi Allah yang telah ditetapkan oleh-Nya dan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh ayat "Al Hamdulillah", karena nama-nama dan sifat-sifat Allah semuanya terpuji dan merupakan pujian bagi Allah Ta'ala.

Demikian juga menetapkan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang diambil dari ayat "Ihdinash shiraathal mustaqiim", karena jalan yang lurus tersebut adalah jalan yang diterangkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Surat ini juga menetapkan adanya jazaa' (pembalasan amal) dan bahwa hal itu dilakukan dengan adil berdasarkan ayat "Maaliki yaumiddiin". Surat ini juga menguatkan Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah tentang masalah qadar, yakni bahwa semua terjadi dengan qadar Allah dan qadhaa'-Nya, dan bahwa seorang hamba melakukan perbuatannya secara hakikat; tidak dipaksa dalam berbuat. Hal ini dapat diketahui dari ayat "Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin". Surat ini juga menerangkan pokok kebaikan, yaitu ikhlas, sebagaimana diambil dari ayat " Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin".

Karena surat ini begitu agung dan mulia, Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya membacanya di setiap rak'at dalam shalat mereka baik shalat fardhu maupun sunat. Di surat tersebut Allah mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya bagaimana mereka memuji dan menyanjung-Nya, lalu mereka meminta kepada Tuhan mereka segala yang mereka butuhkan. Di surat ini pun terdapat bukti butuhnya mereka kepada Tuhan mereka, baik butuhnya hati mereka dipenuhi rasa cinta dan pengenalan kepada-Nya dan butuhnya mereka agar dibantu dalam menyelesaikan urusan mereka serta diberi taufiq agar dapat mengabdi kepada-Nya.

**Contoh ayat-ayat yang menerangkan lebih lanjut surat Al Fatihah**

Sebagaimana diterangkan bahwa semua isi Al Qur'an merupakan penjelasan lebih rinci terhadap masalah yang yang disebutkan secara garis besar dalam surat Al Fatihah. Berikut ini contohnya:

Firman Allah, "*Al hamdulillahi.*" diterangkan oleh surat Al Baqarah: 186 dan 286.

## Surat Al Baqarah (Sapi Betina)[12]

**Surah ke-2. Terdiri dari 286 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

### Ayat 1-5: Golongan mukmin, membicarakan tentang sifat orang-orang yang bertakwa, hakikat iman dan bagaimana Al Qur'an menjadi petunjuk bagi mereka

---

Firman Allah, "*Rabbil 'aalamiin*" diterangkan oleh surat Al Baqarah: 21-22 dan 29.

Firman Allah, "*Ar Rahmaanir rahiim*" diterangkan oleh surat Al Baqarah: 37 dan 126

Firman Allah, "*Maaliki yaumiddin.*" diterangkan oleh surat Al Baqarah: 284.

Firman Allah, "*Iyyaaka na'budu.*" diterangkan oleh surat Al Baqarah secara lebih rinci, di mana di sana diterangkan masalah bersuci, shalat lima waktu, shalat jama'ah, shalat khauf, shalat Ied, zakat, puasa, I'tikaf, sedekah, umrah dan haji, mu'amalah secara Islam, warisan, wasiat, berbagai masalah pernikahan, penyusuan anak, nafkah, tentang hukum qishas, diyat, memerangi pemberontak dan orang yang murtad, tentang bjihad, tentang makanan, sembelihan, sumpah, nadzar, peradilan (qadhaa'), persaksian, memerdekakan budak dsb. semua ini merupakan bab-bab syari'at yang diterangkan dalam surat Al Baqarah.

Firman Allah, "*Wa iyyaka nasta'iin*" mewakili ilmu tentang akhlak.

Firman Allah, "*Ihdinash shiraathal mustaqiim.*" diterangkan dalam surat-surat setelahnya yang menyebutkan jalannya para nabi dan jalan orang-orang yang menyelisihinya. *wal hamdulillahi rabbil 'aalamiin.*

[12] Surat *Al Baqarah* yang 286 ayat ini turun di Madinah, sebagian besar diturunkan pada permulaan tahun Hijrah, kecuali ayat 281 diturunkan di Mina pada Haji wadaa' (haji Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang terakhir). Seluruh ayat dari surat Al Baqarah termasuk golongan Madaniyyah, sebagai surat yang terpanjang di antara surat-surat Al Quran yang di dalamnya terdapat pula ayat yang terpancang (ayat 282). Surat ini dinamai *Al Baqarah* karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil (ayat 67 sampai dengan 74), di sana dijelaskan watak orang-orang Yahudi pada umumnya.

**Keutamaan surat Al Baqarah**

Tentang keutamaan surat Al Baqarah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لأَصْحَابِهِ اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلاَ تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ » . قَالَ مُعَاوِيَةُ بَلَغَنِى أَنَّ الْبَطَلَةَ السَّحَرَةُ .

"Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada pembacanya. Bacalah Az Zahrawain (dua surat yang berkilau cemerlang) yaitu Al Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seakan-akan dua awan (yang menaungi panasnya keadaan di padang mahsyar) atau dua naungan atau dua rombongan burung yang membuka sayapnya. Kedua surat itu akan membela pembacanya. Bacalah surat Al Baqarah, karena merutinkannya adalah keberkahan, meninggalkannya adalah penyesalan dan surat itu tidak mampu dibaca oleh para penyihir." (HR. Ahmad dan Muslim)

اِقْرَءُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فِي بُيُوْتِكُمْ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَدْخُلُ بَيْتًا يُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ

"Bacalah surat Al Baqarah di rumah kalian, karena setan tidak akan masuk ke dalam rumah yang dibacakan di dalamnya surat Al Baqarah." (HR. Hakim dan Baihaqi dalam Syu'abul Iman, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 1170).

الٓمٓ ﴿١﴾

1. Alif laam miim[13].

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

2. Kitab[14] (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya[15]; petunjuk bagi mereka yang bertakwa[16],

ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

3. (yaitu) mereka yang beriman[17] kepada yang ghaib[18], mendirikan shalat[19], dan menafkahkan sebagian rezeki[20] yang Kami anugerahkan kepada mereka.

---

[13] Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. Di antara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, atau untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam semata-mata, maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu. Syaikh As Sa'diy berpendapat bahwa yang lebih selamat adalah diam tidak mencari-cari maksudnya, yang pasti Allah Ta'ala tidaklah menurunkan begitu saja tanpa ada hikmah di balik itu hanya saja kita tidak mengetahui. Wallahu a'lam.

Imam Al Qurthubi berkata, "Para ahli tafsir berselisih tentang huruf-huruf yang berada di awal-awal surat. Amir Asy Sya'biy, Sufyan Ats Tsauriy dan jama'ah ahli hadits berkata, "Ia adalah rahasia Allah dalam Al Qur'an, dan Allah memiliki rahasia di setiap kitab-Nya, ia termasuk ayat-ayat mutasyabihat yang hanya Allah saja mengetahuinya, ia tidak mesti dibicarakan, akan tetapi kita mengimaninya dan membacanya sebagaimana telah datang (disebutkan)."

[14] Allah Ta'ala menamakan Al Qur'an dengan Al kitab berarti "yang ditulis", sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis.

[15] Yakni tidak ada keraguan bahwa ia berasal dari Allah Ta'ala, sehingga tidak benar masih meragukannya karena jelas sekali buktinya.

[16] Orang-orang yang bertakwa mengambil manfaat darinya, menjadikannya sebagai petunjuk dan ilmu yang bermanfaat serta membuat mereka dapat beramal shalih. Mereka memperoleh dua hidayah; hidayah irsyad (ilmu/petunjuk) dan hidayah taufiq (bisa beramal). Al Qur'an meskipun sesungguhnya petunjuk bagi semua manusia, namun hanya orang-orang yang bertakwa yang mau mengambilnya sebagai petunjuk dan melaksanakan isinya.

Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

Kata huda (petunjuk) pada ayat di atas adalah umum, yakni bahwa Al Qur'an merupakan petunjuk terhadap semua maslahat di dunia dan akhirat, ia merupakan pembimbing manusia dalam masalah ushul (pokok seperti keyakinan) maupun furu' (cabang), menerangkan yang hak dan menerangkan kepada mereka jalan yang dapat memberikan manfaat di dunia dan akhirat.

[17] Iman artinya kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa atau pengakuan di hati yang membuahkan ketundukkan di lisan (dengan iqrar) dan pada anggota badan. Tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

[18] Yang ghaib ialah yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera. Percaya kepada yang ghjaib yaitu, mengi'tikadkan adanya yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena ada dalil yang

وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

4. Dan mereka yang beriman kepada kitab yang telah diturunkan kepadamu[21] dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu[22], serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat[23].

---

menunjukkan adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya. Mengapa beriman itu kepada yang ghaib? Jawabnya adalah karena beriman kepada sesuatu yang disaksikan atau dirasakan panca indera tidak dapat membedakan mana muslim dan mana kafir. Oleh karena itu, orang mukmin beriman kepada semua yang diberitakan Allah Ta'ala dan rasul-Nya, baik mereka menyaksikannya atau tidak, baik mereka memahaminya atau tidak dan baik dijangkau oleh akal mereka maupun tidak. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Tidak ada keimanan yang diimani oleh orang mukmin yang lebih utama daripada keimanannya kepada yang ghaib", lalu Ibnu Mas'ud membaca ayat "Alladziina yu'minuuna bil ghaib".

[19] Yakni di samping beriman kepada yang ghaib, mereka buktikan dengan mendirikan shalat. Shalat menurut bahasa 'Arab: doa, menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan pembuktian terhadap pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melangkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya. Shalat yang seperti inilah yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

[20] Rezki: segala yang dapat diambil manfaatnya. menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang telah direzkikan oleh Allah tersebut kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, baik yang wajib maupun yang sunat. Contoh pengeluaran yang wajib adalah zakat, menafkahi anak dan istri, kerabat (seperti orang tua) dan budak, sedangkan yang sunat adalah semua jalan kebaikan. Disebutkan "sebagian rezeki" menunjukkan bahwa yang Allah inginkan hanyalah sedikit dari harta mereka; tidak memadharatkan mereka dan tidak membebani, dan dipakainya kata-kata "rezeki" untuk mengingatkan bahwa harta yang ada pada mereka merupakan rezeki dari Allah yang menghendaki untuk disyukuri dengan menyisihkan sebagiannya berbagi bersama saudara-saudara mereka yang tidak mampu.

Shalat dan zakat sangat sering disebutkan secara bersamaan di dalam Al Qur'an, karena shalat mengandung sikap ikhlas kepada Allah Ta'ala, sedangkan zakat dan infak mengandung sikap ihsan terhadap sesama hamba Allah Ta'ala. Oleh karena itu, tanda kebahagiaan seorang hamba adalah dengan bersikap ikhlas kepada Allah dan berusaha memberikan manfa'at kepada makhluk, sebagaimana tanda celakanya seorang hamba adalah ketika tidak adanya kedua ini, yakni ikhlas kepada Allah Ta'ala dan berbuat ihsan kepada sesama hamba Allah Ta'ala.

[21] Yaitu Al Qur'an, demikian juga apa yang diturunkan kepada Beliau berupa hikmah (As Sunnah).

[22] Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al Quran seperti: Taurat, Zabur, Injil dan Shuhuf-Shuhuf yang tersebut dalam Al Qur'an yang diturunkan kepada Para rasul. Allah menurunkan kitab kepada Rasul ialah dengan memberikan wahyu kepada Jibril 'alaihis salam., lalu Jibril menyampaikannya kepada rasul.

[23] Yakin ialah kepercayaan yang kuat dengan tidak dicampuri keraguan sedikitpun. Akhirat lawan dunia. Kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah mati dan sesudah dunia berakhir. yakin akan adanya kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya akan adanya kehidupan sesudah mati (yaitu alam barzakh yang di dalamnya terdapat fitnah kubur, azab kubur dan nikmat kubur) dan sesudah dunia berakhir (seperti kebangkitan manusia, pengumpulan manusia di padang mahsyar, adanya hisab (pemeriksaan amalan), mizan (penimbangan amalan), surga dan neraka). Di antara hikmah mengapa Allah sering menyebutkan hari akhir dalam Al Qur'an adalah karena beriman kepada hari akhir memiliki pengaruh yang kuat dalam memperbaiki keadaan seseorang sehingga ia akan mengisi hari-harinya dengan amal shalih, ia pun akan lebih semangat untuk mengerjakan keta'atan itu sambil berharap akan diberikan pahala di hari akhir itu, demikian juga akan membuatnya semakin takut ketika mengisi hidupnya dengan kemaksiatan apalagi merasa tentram dengannya. Beriman kepada hari akhir juga membantu seseorang untuk tidak berlebihan terhadap dunia dan tidak menjadikannya sebagai tujuan hidupnya. Di antara hikmahnya juga adalah menghibur seorang mukmin

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥

5. Merekalah[24] yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka[25], dan mereka itulah orang-orang yang beruntung[26].

**Ayat 6-7: Menyebutkan sifat orang-orang kafir, menerangkan hakikat kekafiran dan balasan untuk orang-orang kafir**

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٦

6. Sesungguhnya orang-orang kafir[27], sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan[28], mereka tidak juga akan beriman[29].

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٧

7. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka[30], penglihatan mereka ditutup[31]. dan bagi mereka siksa yang sangat berat.

**Ayat 8-16: Menerangkan sifat orang-orang munafik, keadaan mereka, hakikat kemunafikan dan balasan untuk orang-orang munafik**

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ٨

8. Di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman[32].

---

yang kurang mendapatkan kesenangan dunia karena di hadapannya ada kesenangan yang lebih baik dan lebih kekal.

[24] Yakni orang-orang yang memiliki sifat-sifat di atas.

[25] Mereka berjalan di atas cahaya dari Tuhan mereka dan taufiq-Nya.

[26] Ialah orang-orang yang mendapat apa-apa yang dimohonkannya kepada Allah sesudah mengusahakannya dan selamat dari sesuatu yang mereka khawatirkan atau orang-orang yang akan memperoleh surga dan selamat dari neraka.

[27] Yakni orang-orang yang mengingkari apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.

[28] Baik engkau memperingatkan mereka dengan azab Allah atau pun tidak.

[29] Kepada mereka hanyalah ditegakkan hujjah agar mereka tidak dapat beralasan lagi di hadapan Allah Ta'ala pada hari kiamat.

[30] Yakni orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasehat tidak akan berbekas kepadanya disebabkan kekafiran dan kerasnya hati mereka setelah nampak kebenaran bagi mereka. Oleh karena itu, Allah tidak memberi mereka taufiq untuk mengikuti petunjuk itu.

[31] Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al Quran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri. Sarana-sarana untuk memperoleh petunjuk dan kebaikan telah ditutup bagi mereka. Ini merupakan hukuman yang disegerakan dan hukuman yang akan datang kepada mereka adalah azab yang sangat pedih berupa azab neraka dan kemurkaan Allah Ta'ala.

[32] Mereka adalah orang-orang munafik yang luarnya menampakkan keislaman, namun batinnya kafir. Kemunafikan ini adalah kemunafikan besar yang terkait dengan akidah dan mengeluarkan pelakunya dari Islam. Berbeda dengan kemunafikan kecil yang terkait dengan amalan, ia tidaklah mengeluarkan pelakunya

يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ ﴿٩﴾

9. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari[33].

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضٗاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡذِبُونَ ﴿١٠﴾

10. Dalam hati mereka ada penyakit[34], lalu Allah menambah penyakitnya itu; mereka mendapat siksa yang pedih, karena mereka berdusta.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحۡنُ مُصۡلِحُونَ ﴿١١﴾

11. Dan apabila dikatakan kepada mereka[35],"Janganlah berbuat kerusakan di bumi[36]." Mereka menjawab[37], "Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan[38]."

أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡمُفۡسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشۡعُرُونَ ﴿١٢﴾

12. Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan[39], tetapi mereka tidak menyadari.

---

dari Islam namun sebagai wasilah/sarana yang bisa mengarah kepada kemunafikan besar, misalnya bila bicara berdusta, bila berjanji mengingkari, bila diamanahkan berkhianat, malas beribadah, berat melaksanakan shalat berjama'ah dsb. Di antara kelembutan Allah Ta'ala kepada kaum mukminin adalah ditampakkan-Nya kepada kaum mukminin hal-ihwal serta sifat mereka yang membedakan dengan yang lain agar kaum mukminin tidak tertipu oleh mereka. Mereka dikatakan "tidak beriman" karena iman yang sesungguhnya adalah pengakuan lisan yang dibenarkan oleh hati dan dipraktekkan oleh anggota badan, jika tidak seperti itu sama saja hendak menipu.

[33] Karena akibat penipuan itu kembalinya tidak kepada siapa-siapa selain kepada diri mereka sendiri. Namun sayang karena kebodohan mereka yang sangat membuat mereka tidak menyadari.

[34] Yakni keyakinan mereka terdahap kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lemah dan mereka masih ragu-ragu. Kelemahan dan keragu-raguan keyakinan itu menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, agama dan orang-orang Islam, lalu tidak diobati sehingga Allah menambah lagi penyakit terebut.

Penyakit yang menimpa hati ada dua; penyakit syubhat dan penyakit syahwat. Kekafiran, kemunafikan, keraguan dan bid'ah merupakan penyakit syubhat, sedangkan kecintaan terhadap perbuatan keji dan maksiat merupakan penyakit syahwat.

[35] Yakni ketika mereka dinasehati.

[36] Kerusakan yang mereka perbuat di muka bumi bukan berarti kerusakan benda, melainkan dengan melakukan kekafiran dan kemaksiatan, yang di antaranya menyebarkan rahasia kaum muslimin kepada musuh mereka, menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam.

[37] Secara dusta dan bermaksud membantah.

[38] Perbuatan yang mereka lakukan itu dengan anggapan mengadakan perbaikan sesungguhnya adalah kerusakan, akan tetapi karena kebodohan dan penentangan mereka membuat mereka tidak menyadari bahwa yang demikian merupakan kerusakan. Kemaksiatan yang besar adalah kemaksiatan yang dilakukan dengan meyakini benarnya perbuatan itu dan seperti inilah keadaan mereka sehingga sangat sulit untuk rujuk, berbeda dengan kemaksiatan yang dilakukan dengan meyakini salahnya perbuatan itu, orang yang seperti ini lebih mudah untuk rujuk.

[39] Karena tidak ada kerusakan yang paling besar daripada mengingkari ayat-ayat Allah, menghalangi manusia dari jalan-Nya, hendak menipu Allah dan para wali-Nya dan menolong orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya ditambah dengan agggapan bahwa hal itu merupakan perwujudan mengadakan perbaikan. Perbuatan maksiat dikatakan sebagai kerusakan karena rusaknya bumi diakibatkan oleh maksiat, sebaliknya bumi hanya akan menjadi baik dengan iman dan keta'atan kepada Allah Ta'ala. Untuk itulah Allah menciptakan manusia dan melimpahkan rezeki kepada mereka, yakni agar mereka

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَـٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

13. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang lain[40] telah beriman." Mereka menjawab, "Apakah kami akan berimankah seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?" Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang kurang akal; tetapi mereka tidak tahu.

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَـٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

14. Dan apabila mereka[41] berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman". Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan mereka[42], mereka berkata: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok."

ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

15. Allah akan memperolok-olokan mereka[43] dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan[44].

أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَـٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَـٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

16. Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk[45], Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk.

---

gunakan untuk keta'atan dan ibadah kepada-Nya, jika yang dilakukan malah kebalikannya maka sama saja berusaha merusak bumi.

[40] Yakni sebagaimana para sahabat Nabi radhiyallahu 'ahum beriman, di mana iman mereka tidak sekedar di lisan tetapi masuk ke hati dan diamalkan oleh anggota badan, mereka membantah dengan mengatakan, "Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang yang kurang akal beriman?" maka Allah membantah bahwa merekalah yang kurang akal, karena hakikat kurang akal adalah tidak mengetahui hal yang bermaslahat untuk dirinya dan mengerjakan sesuatu yang merugikannya.

[41] Yakni orang-orang munafik.

[42] Maksudnya, pemimpin-pemimpin mereka yang kafir.

[43] Sifat tersebut "mengolok-olok" menjadi sifat sempurna dalam keadaan "jika menghadapi orang-orang yang melakukan perbuatan seperti itu," karena yang demikian menunjukkan bahwa yang memilikinya juga memiliki kemampuan untuk membalas musuhnya dengan melakukan tindakan yang sama atau lebih, dan sifat tersebut tentu akan menjadi sifat kekurangan dalam keadaan selain ini. Oleh karena itu, ia sebagai sifat bagi Allah Ta'ala namun tidak secara mutlak dan tidak menjadi nama-Nya.

[44] Allah Ta'ala membiarkan mereka agar bertambah sesat, bingung dan bimbang serta memberikan balasan olok-olokkan yang mereka lakukan kepada kaum mukmin. Di antara olok-olokkan-Nya kepada mereka (kaum munafik) adalah dengan dihiasnya perbuatan yang menyebabkan mereka sengsara dan dihiasnya keadaan yang buruk, termasuk olok-olokkan-Nya kepada mereka pada hari kiamat adalah dengan diberikan-Nya kepada mereka dan kepada kaum mukmin cahaya yang nampak, ketika kaum mukmin berjalan dengan cahayanya, tiba-tiba cahaya mereka (kaum munafik) padam sehingga mereka dalam kegelapan lagi bingung. Alangkah besarnya putus asa jika awalnya didahului oleh harapan yang berada di depan mata. Memang, orang-orang munafik memperoleh manfa'at dari kekafiran yang mereka sembunyikan; darah dan harta mereka selamat, demikian juga memperoleh keamanan, namun bisa saja maut datang menjemput sehingga yang mereka peroleh hanyalah kegelapan kubur, kegelapan kufur, kegelapan nifak (kemunafikan) dan kegelapan maksiat sesuai jenisnya, setelah itu adalah neraka dan neraka itulah tempat kembali yang paling buruk.

**Ayat 17-20: Allah membuat dua permisalan untuk orang-orang munafik, menerangkan keadaan mereka, kebingungan dan kesesatan mereka**

مَثَلُهُمۡ كَمَثَلِ ٱلَّذِي ٱسۡتَوۡقَدَ نَارٗا فَلَمَّآ أَضَآءَتۡ مَا حَوۡلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمۡ وَتَرَكَهُمۡ فِي ظُلُمَٰتٖ لَّا يُبۡصِرُونَ ١٧

17. Perumpamaan mereka adalah seperti orang-orang yang menyalakan api[46], setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat[47].

صُمُّۢ بُكۡمٌ عُمۡيٞ فَهُمۡ لَا يَرۡجِعُونَ ١٨

18. Mereka tuli, bisu dan buta[48], sehingga mereka tidak dapat kembali (ke jalan yang benar),

أَوۡ كَصَيِّبٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٞ وَرَعۡدٞ وَبَرۡقٞ يَجۡعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمۡ فِيٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلۡمَوۡتِۚ وَٱللَّهُ مُحِيطُۢ بِٱلۡكَٰفِرِينَ ١٩

19. Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan[49], petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati[50]. Allah meliputi orang-orang yang kafir[51].

---

[45] Mereka membeli kekafiran dengan iman; membeli kesesatan dengan petunjuk, sehingga mereka tidak memperoleh apa-apa, bahkan hanya memperoleh kerugian karena tidak mendapat petunjuk dan akan membawanya kepada neraka, yang demikian itulah kerugian yang sesungguhnya. Jika seorang membeli uang satu dirham dengan harga satu dinar atau mengeluarkan modal untuk usaha sejumlah sepuluh juta sisanya tinggal satu juta tanpa keuntungan sudah dianggap rugi, lalu bagaimana dengan orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, membeli kekafiran dengan keimanan dan membeli kesengsaraan dengan kebahagiaan, alangkah ruginya perdagangan itu.

[46] Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikkan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas.

[47] Mereka terombang-ambing dalam gelapnya kesesatan namun mereka tidak sadar dan tidak ada harapan lagi untuk keluar daripadanya tidak ubahnya seperti sebuah rombongan yang berada di malam yang gelap, di mana salah seorang di antara mereka menyalakan api yang besar untuk penerangan dan menghangatkan badan. Ketika api telah membesar dan menerangi sekelilingnya, saat itu juga api pun padam sehingga mereka kebingungan tidak dapat melihat apa-apa dan tidak mengetahui jalan.

[48] Walaupun pancaindera mereka sehat mereka dipandang tuli, bisu dan buta karena tidak dapat menerima kebenaran. Oleh karena itu, mereka tidak dapat kembali kepada keimanan dan kebenaran yang telah mereka tinggalkan dan mereka ganti dengan kesesatan. Berbeda dengan orang-orang yang meninggalkannya karena tidak mengetahui, mereka ini lebih mudah kembali.

[49] Kegelapan malam dan kegelapan awan.

[50] Keadaan orang-orang munafik itu, ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung peringatan adalah seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir. Mereka menyumbat telinganya karena tidak sanggup mendengar peringatan-peringatan Al Qur'an itu.

[51] Maksudnya pengetahuan dan kekuasaan Allah meliputi orang-orang kafir.

يَكَادُ ٱلۡبَرۡقُ يَخۡطَفُ أَبۡصَٰرَهُمۡۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوۡاْ فِيهِ وَإِذَآ أَظۡلَمَ عَلَيۡهِمۡ قَامُواْۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمۡعِهِمۡ وَأَبۡصَٰرِهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٠

20. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka[52]. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu[53].

**Ayat 21-22: Menetapkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya, serta wajibnya beribadah kepada-Nya**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١

21. Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa[54].

ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢

22. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu[55] dan langit[56] sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah[57], padahal kamu mengetahui[58].

---

[52] Dalam ayat ini, Allah menakut-nakuti orang-orang munafik dengan azab di dunia agar mereka takut sehingga berhenti dari melakukan keburukan dan berbuat nifak.

[53] Sekiranya Allah tidak memberikan tangguh kepada mereka, tentu Allah akan menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka, dan Dia Mahakuasa terhadapnya kapan saja waktunya, tidak ada sesuatu pun yang menghalangi-Nya. Di ayat ini juga terdapat bantahan kepada kaum Qadariyyah (yang mengingkari taqdir) yang mengatakan bahwa perbuatan mereka tidak di bawah kekuasaan Allah Ta'ala, padahal perbuatan mereka termasuk yang berada di bawah kekuasaan-Nya.

[54] Ayat ini merupakan seruan Allah kepada semua manusia agar beribadah kepada Allah yang mengurus mereka dengan nikmat-nikmat-Nya dan agar mereka takut kepada-Nya serta tidak menyelisihi agama-Nya. Dialah yang mengadakan mereka yang sebelumnya tidak ada, Dia pula yang mengadakan orang-orang sebelum mereka. Ayat "agar kamu bertakwa" bisa maksudnya bahwa jika kita beribadah kepada Allah saja, berarti kita telah menjaga diri dari kemurkaan dan siksa-Nya, bisa juga maksudnya bahwa jika kita beribadah kepada Allah, kita dapat menjadi orang-orang yang bertakwa. Kedua maksud tersebut adalah benar, oleh karena itu barangsiapa yang beribadah kepada Allah Ta'ala secara sempurna maka ia tergolong sebagai orang-orang yang bertakwa, dan jika tergolong orang-orang yang bertakwa, maka ia akan memperoleh keselamatan dari azab Allah dan kemurkaan-Nya.

[55] Agar manusia dapat hidup dengan mudah di atasnya.

[56] Langit atau dalam bahasa Arabnya disebut samaa' artinya semua yang ada di atas kita. Oleh karena itu, ahli tafsir menafsirkan samaa' atau langit di sini dengan awan.

[57] Ialah segala sesuatu yang disembah selain Allah seperti berhala-berhala, dewa-dewa, dan sebagainya.

[58] Yakni mengetahui bahwa Dialah satu-satunya yang menciptakan dan memberikan rezeki. karena itu hanya Dia sajalah yang berhak disembah, tidak selain-Nya. Ayat ini memerintahkan kita untuk beribadah kepada

**Ayat 23-25: Menyebutkan kemukjizatan Al Qur’an, tantangan kepada kaum musyrikin mengenai Al Qur'an, menetapkan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, menerangkan balasan orang-orang kafir dan balasan untuk orang-orang mukmin**

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

23. Dan jika kamu meragukan (Al Quran)[59] yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad)[60], maka buatlah[61] satu surat yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

24. Jika kamu tidak mampu membuatnya dan pasti kamu tidak akan mampu[62], maka takutlah kamu akan api neraka[63] yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir[64].

---

Allah Ta'ala saja dan meniadakan sesembahan selain Allah apa pun bentuknya sebagai cerminan dari kalimat Laailaahaillallah. Dalam ayat ini terdapat tauhid Rububiyyah (pernyataan bahwa hanya Allah saja yang menciptakan, mengatur, menguasai dan memberikan rezeki kepada alam semesta) dan uluhiyyah (keberhakan-Nya diibadahi). Jika kita mengetahui bahwa hanya Dia yang menciptakan dan mengatur alam semesta, maka hanya Dia pula yang berhak diibadahi; tidak selain-Nya.

[59] Orang yang masih meragukan jika sebelumnya tidak mengenal yang hak, lalu diterangkan yang hak itu, maka diharapkan mau mengikuti jika memang dalam hatinya ada niat mencari yang hak. Adapun orang yang tetap menentang, yakni sudah mengetahui yang hak, namun malah ditinggalkannya, maka tidak mungkin rujuk, demikian juga orang yang meragukannya dan niat untuk mencari yang hak tidak benar, pada umumnya ia juga tidak mau mengikuti.

[60] Jika kalian wahai orang-orang kafir tetap meragukan Al Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak mengenal tulis-baca dan kalian mengira bahwa ia bukan dati sisi Allah. Disebut "hamba Kami" oleh Allah Ta'ala dalam ayat tersebut merupakan kedudukan besar bagi Beliau.

[61] Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Quran. Al Qur'an itu tidak dapat ditiru walaupun hanya satu surat meskipun mengerahkan semua ahli sastera dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[62] Hal ini merupakan bukti kebenaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang dibawanya. bagaimana mungkin makhluk yang diciptakan dari tanah (manusia) sanggup mengatakan perkataan yang sama dengan perkataan Rabbul 'aalamin, apakah makhluk yang memiliki kekurangan dan fakir ini mampu menandingi perkataan Zat yang memiliki kesempurnaan secara mutlak. Setiap orang yang memiliki rasa bahasa dan pengetahuan tentang berbagai macam perkataan pasti akan mengetahui perbedaan yang nampak ketika Al Qur'an ini dibandingkan dengan perkataan para ahli sastera.

[63] Yaitu dengan beriman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ta'at kepada Allah Ta'ala. Api neraka yang sudah disiapkan Allah Ta'ala untuk orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya bahan bakarnya manusia dan batu, maka janganlah kamu kafir setelah jelas bagimu kebenarannya. Setelah itu, pada ayat selanjutnya Allah Ta'ala menyebutkan balasan jika mereka mau beriman sebagaimana pada ayat selanjutnya. Seperti inilah cara yang digunakan Al Qur'an, menggabung antara targhib (memberikan dorongan) dan tarhib (menakut-nakuti) agar seorang hamba ketika berharap sambil bersikap cemas, dan ketika takut sambil tetap berharap dan tidak berputus asa.

[64] Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafirlah yang kekal di neraka. Adapun orang yang beriman (muslim) meskipun melakukan dosa besar, maka ia tidak kekal di neraka.

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

25. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat baik, bahwa untuk mereka disediakan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai[65]. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang pernah diberikan kepada kami dahulu[66]." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci[67]. Mereka kekal di dalamnya[68].

**Ayat 26-27: Menyebutkan perumpamaan-perumpamaan dalam Al Qur'an dan hikmah-hikmahnya, sikap manusia terhadapnya, dan bahwa dalam perumpamaan itu terdapat ujian bagi hati dan jiwa manusia**

۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْىِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

[65] Yakni berikanlah kabar gembira wahai Rasul dan orang yang menjadi pewarisnya (para ulama) kepada orang-orang yang beriman dengan hatinya dan beramal shalih dengan anggota badannya, di mana mereka membuktikan iman mereka dengan amal shalih, bahwa mereka akan memperoleh taman-taman yang indah, dan di bawah istana yang tinggi serta pohon yang lebat ada sungai-sungai yang mengalir; ada sungai yang berair tawar, sungai susu, sungai madu dan sungai khamr (arak) sebagaimana dalam surat Muhammad ayat 15; mereka bisa memancarkan dan mengarahkannya ke arah yang mereka kehendaki.

Amal yang baik disebut amal yang shalih, karena dengan amal shalih akan menjadi baik keadaan seorang hamba, urusan agama dan dunianya, hidupnya di dunia dan akhiratnya dan hilang daripadanya keadaan yang buruk sehingga ia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang shalih, dan cocok untuk tinggal di sisi Ar Rahman di surga-Nya.

[66] Setiap kali Allah memberikan rezeki berupa satu jenis buah-buahan yang nikmat, mereka berkata, "Dahulu, Allah juga melimpahkan rezeki jenis ini." Ketika mereka memakannya, mereka merasakan sesuatu yang baru dalam hal rasa dan lezatnya, meskipun buah-buahan itu mirip dengan sebelumnya di dunia baik warna, nama dan nampak dari luarnya.

[67] Suci dari semua kotoran hissiy (yang dapat dirasakan) seperti buang air kecil, buang air besar, ingus, riak, haidh, dsb. demikian juga suci dari kotoran maknawi seperti dusta dan akhlak yang buruk.

[68] Kenikmatan di surga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani, penghuninya senantiasa memperoleh kenikmatan, mereka tidak mati di dalamnya dan tidak akan dikeluarkan. Dalam ayat ini terdapat anjuran memberikan kabar gembira kepada kaum mukmin untuk mendorong mereka beramal dengan menyebutkan balasan yang akan diperoleh, dengan begitu membuat mereka ringan dalam beramal shalih. Kabar gembira yang paling besar bagi seseorang adalah diberi-Nya taufiq untuk beriman dan beramal shalih, ia merupakan awal kabar gembira dan asalnya, setelahnya kabar gembira ketika meninggal dan setelahnya lagi adalah masuk ke tempat yang penuh kenikmatan. Kita meminta kepada Allah agar kita semua dimasukkan ke dalamnya, *Allahumma aamiin.*

26. Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu[69]. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka[70], tetapi mereka yang kafir berkata[71]: "Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?[72]." Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu kecuali orang-orang yang fasik[73],

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٢٧

27. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu diteguhkan[74], dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan[75], dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

---

[69] Sebagai perumpamaan terhadap lemahnya berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah. Hal ini seperti yang disebutkan dalam surat Al Hajj ayat 73; di dalamnya Allah menerangkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak dapat membuat lalat, Sekalipun mereka kerjakan bersama-sama, dan di surat Al Ankabuut ayat 41 yang di dalamnya Allah menggambarkan kelemahan berhala-berhala yang dijadikan oleh orang-orang musyrik itu sebagai pelindung seperti lemahnya sarang laba-laba.

Nampaknya ayat di atas sebagai jawaban terhadap orang yang mengingkari perumpamaan yang dibuat Allah Ta'ala menggunakan makhluk-makhluk yang kecil seperti nyamuk, padahal bukan pada tempatnya membantah hal tersebut, ia merupakan pengajaran Allah kepada hamba-hamba-Nya sekaligus sebagai rahmat-Nya yang seharusnya diterima dan disyukuri. Bagi orang-orang yang beriman, ketika mereka mengetahui hikmahnya bertambahlah ilmu dan iman mereka, kalau pun samar hikmahnya bagi mereka, mereka mengetahui bahwa perumpamaan itu adalah hak (benar), isinya hak meskipun secara rincinya mereka tidak mengetahui, karena mereka yakin bahwa Allah tidaklah membuat perumpamaan main-main, bahkan karena ada hikmah yang dalam di balik itu.

[70] Mereka mengetahui hikmah Allah Ta'ala membuat perumpamaan dengan makhluk-Nya yang kecil maupun yang besar.

[71] Sambil membantah dan mengolok-olok.

[72] Mereka tidak bisa memahami perumpamaan itu.

[73] Perumpamaan yang dibuatkan oleh Allah Ta'ala itu merupakakan ujian untuk membedakan siapa yang mukmin dan siapa yang kafir. Oleh karena itu, dengan perumpamaan itu ada yang disesatkan Allah karena olok-olokkan yang mereka lakukan dan ada juga yang ditambahkan oleh-Nya iman dan hidayah dari-Nya. Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat karena keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Allah tidaklah menzhalimi seorang pun, karena tidak ada yang dijauhkan dari yang hak kecuali karena perbuatannya yang keluar dari keta'atan kepada-Nya dan karena mereka tidak cocok memperoleh hidayah-Nya sesuai kebijaksanaan-Nya

[74] Padahal mereka telah berjanji untuk mentauhidkan Allah Ta'ala dan menta'ati-Nya serta beribadah kepada-Nya sebagai amanah yang dibebankan kepada mereka ketika langit, bumi dan gunung enggan memikulnya karena khawatir tidak bisa melaksanakan, diperkuat lagi dengan diutusnya para rasul dan diturunkan kitab-kitab agar mereka mau memenuhi amanah itu. Di samping itu, mereka juga melanggar ajaran Allah seperti dengan memutuskan tali silaturrahim dan menyebarkan kerusakan di muka bumi, mereka itulah orang-orang yang rugi di dunia dan akhirat.

[75] Ada yang menafsirkan sebagai menyambung tali silaturrahim dan ada yang menafsirkan lebih luas lagi, yaitu memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan berupa hak-hak. Kepada Allah Ta'ala, seperti dengan beriman dan beribadah kepada-Nya. Kepada rasul-Nya, seperti dengan beriman kepadanya, mencintainya, membelanya dan memenuhi hak-haknya. Demikian juga termasuk ke dalamnya memenuhi hak orang tua, kerabat dan orang lain.

**Ayat 28-29: Menetapkan kekuasaan Allah dalam membangkitkan, bukti-bukti kekuasaan-Nya, kekuasaan-Nya dalam menciptakan langit dan bumi, dan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu**

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

28. Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?[76]

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

29. Dia-lah (Allah) yang menjadikan segala apa yang ada di bumi untukmu[77], kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu[78].

**Ayat 30-33: Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kisah manusia pertama yaitu Adam 'alaihis salam, penciptaannya dan bagaimana Dia mengistimewakannya dengan khilafah dan ilmu**

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. Ingatlah[79] ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi[80]." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan

[76] Pertanyaan di sini maksudnya adalah ta'ajjub (menunjukkan keanehan), taubikh (mencela) dan mengingkari. Yakni bagaimana kamu wahai orang-orang musyrikin bisa ingkar kepada keesaan Allah, kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu padahal ada bukti yang nyata terhadap keesaan-Nya pada diri kamu. Bukankah kamu dahulu mati, lalu Allah menghidupkan kamu, lalu Dia mematikan kamu setelah tiba ajalmu dan akan membangkitkan kamu lagi dan kepada-Nya kamu dikembalikan untuk dihisab dan diberikan balasan terhadap amalmu selama di dunia. Di samping itu, kamu semua berada di bawah kekuasaan-Nya, lalu apakah pantas kamu ingkar kepada-Nya, bukankah yang demikian merupakan kebodohan yang sangat, bahkan yang sepatutnya kamu lakukan adalah beriman kepada-Nya, bertakwa dan bersyukur, takut terhadap azab-Nya dan berharap pahala-Nya.

[77] Untuk kamu manfa'atkan, untuk dipakai bersenang-senang dan untuk diambil pelajaran. Dalam ayat ini diambil sebuah ka'idah fiqh bahwa Al Ashlu fil asyaaa'il ibaahah wath thahaarah (asal pada segala sesuatu itu boleh dan suci), karena ayat di atas menerangkan bahwa itu semua merupakan pemberian Allah kepada kita, tidak termasuk ke dalamnya hal-hal yang kotor. Dia menciptakan semua yang ada di bumi untuk kita manfa'atkan, oleh karena itu jika ada bahaya di sana tidak termasuk bagiannya, dan termasuk sempurnanya nikmat Allah kepada kita adalah dengan dilarang-Nya juga sesuatu yang kotor dan membahayakan.

[78] Sering sekali disebutkan Allah Maha Mengetahui setelah menerangkan penciptaan-Nya, karena penciptaan-Nya menunjukkan ilmu-Nya, hikmah dan kekuasaan-Nya.

[79] Demikian pula ingatkanlah kepada yang lain.

[80] Makhluk yang akan mengelola bumi dan memberlakukan perintah-perintah Allah di sana, yaitu manusia di mana sebagiannya akan digantikan oleh yang lain.

orang yang merusak[81] dan menumpahkan darah di sana[82], sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?"[83] Dia berfirman, "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui[84]."

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat[85] seraya berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama (semua) benda ini jika kamu yang benar!"[86]

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

32. Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau[87], tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[88]."

قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

---

[81] Dengan berbuat maksiat.

[82] Ini adalah perkiraan para malaikat.

[83] Maksud ayat di atas adalah bahwa para malaikat meminta diberitahukan hikmah di balik penciptaan mereka, padahal makhluk tesebut menurut perkiraan mereka akan mengadakan kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah, sedangkan mereka selalu ta'at kepada-Nya, bertasbih dengan memuji-Nya dan mengagungkan-Nya dengan semua sifat sempurna dan sifat kebesaran. Kata-kata "nuqaddisu laka" (lihat ayat di atas) memiliki dua makna: pertama, berarti "kami menyucikan-Mu karena-Mu" lam di ayat tersebut menunjukkan takhshis (pengkhususan kepada Allah saja) dan menunjukkan ikhlas (karena Allah) . Kedua, berarti "Kami menyucikan diri kami dari akhlak buruk karena-Mu dan kami isi dengan akhlak mulia seperti cinta kepada-Mu, takut dan mengagungkan-Mu".

[84] Berupa hikmah yang dalam pada penciptaan mereka. Karena ucapan para malaikat itu sebatas perkiraan mereka, sedangkan Allah Ta'ala mengetahui yang nampak maupun yang tersembunyi. Bahkan kebaikan yang muncul dari mereka lebih banyak daripada keburukan, dengan diciptakan-Nya mereka dipilih-Nya siapa di antara mereka yang menjadi para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang shalih dan agar ayat-ayat-Nya nampak jelas bagi makhluk-Nya serta dapat dilakukan ibadah yang tidak bisa dilakukan selain oleh kalangan manusia seperti jihad dan lainnya, diuji-Nya mereka (manusia) akankah mereka mau ta'at kepada-Nya dengan kecenderungan yang ada dalam diri mereka ke arah kebaikan dan keburukan, demikian juga agar semakin jelas mana wali-Nya dan mana musuh-Nya, siapa yang berhak menempati surga-Nya dan siapa yang berhak menempati neraka-Nya, agar nampak jelas karunia dan keadilan-Nya, dan agar kelihatan jelas apa yang disembunyikan oleh Iblis berupa keburukan serta hikmah-hikmah lainnya.

[85] Untuk mengetest mereka.

[86] Di sini Allah Ta'ala membuktikan kelebihan Adam 'alaihis salam dalam hal ilmu, Allah mengajarkan kepadanya nama-nama benda semuanya lalu diperlihatkan-Nya kepada para malaikat sambil berfirman: "Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama benda yang ada ini jika kamu memang benar", yakni memang benar lebih layak menjadi khalifah di muka bumi daripada Adam dan keturunannya.

[87] Dari sikap kami yang berani berbicara terhadap ucapan-Mu dan menyelisihi perintah-Mu.

[88] Hikmah atau bijaksana artinya adalah tepat, yakni menempatkan sesuatu pada posisi yang layak. Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa jika samar bagi seorang hamba hikmah Allah menciptakan sesuatu atau memerintahkan sesuatu, maka kewajibannya adalah tunduk dan menerima.

33. Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu[89]." Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Allah berfirman: "Bukankah sudah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi[90] dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?"

**Ayat 34-39: Menerangkan kisah sujudnya malaikat kepada Adam 'alaihis salam dan sikap Iblis terhadapnya**

وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ وَٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٣٤

34. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah[91] kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir[92].

وَقُلۡنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ وَكُلَا مِنۡهَا رَغَدًا حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٣٥

35. Dan Kami berfirman, "Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai) makanan yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini[93], nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim.

فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيۡطَٰنُ عَنۡهَا فَأَخۡرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِۖ وَقُلۡنَا ٱهۡبِطُواْ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ ٣٦

36. Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga[94] sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga)[95]. Kami berfirman, "Turunlah kamu! sebagian kamu

---

[89] Yakni nama-nama benda yang mereka tidak mengetahuinya. Setelah Adam memberitahukannya, Allah Ta'ala menegaskan bahwa Dirinya lebih mengetahui hal yang samar bagi mereka baik di langit maupun di bumi dan Dia mengetahui apa yang mereka nyatakan dan apa yang mereka sembunyikan.

[90] Rahasia atau ghaib adalah yang tidak kita ketahui dan tidak dapat kita saksikan. Jika Allah Ta'ala mengetahui yang rahasia, apalagi yang nampak atau kelihatan.

[91] Sebagai pemuliaan Allah kepada Adam 'alaihis salam. Sujud di sini adalah sujud penghormatan kepada Adam, bukan sebagai sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah Ta'ala.

[92] Iblis enggan untuk sujud karena sombong dan dengki, sehingga ia termasuk golongan yang ingkar kepada Allah dan durhaka kepada perintah-Nya.

[93] Pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan namanya, sebab Al Quran dan As Sunnah tidak menerangkannya. Mendekati pohon itu bagi Adam dan Hawa merupakan kemaksiatan sehingga mereka akan tergolong orang-orang yang melanggar perintah Allah. Allah Ta'ala melarang memakan pohon itu sebagai ujian atau karena hikmah yang kita tidak mengetahuinya.

[94] Adam dan Hawa dengan tipu daya dan bisikan setan akhirnya memakan buah pohon yang dilarang itu, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga. yang dimaksud dengan setan di sini ialah iblis yang disebut dalam surat Al Baqarah ayat 34 di atas.

[95] Maksud Keadaan semula ialah kenikmatan, kemewahan dan kemuliaan hidup dalam surga.

menjadi musuh bagi yang lain[96], dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan[97]."

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

37. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat[98] dari Tuhannya, lalu Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat[99] lagi Maha Penyayang.

قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

38. Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku[100] kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku[101], tidak ada kekhawatiran atas mereka[102], dan mereka tidak bersedih hati[103]".

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

39. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka[104]. Mereka kekal di dalamnya.[105]

---

[96] Yakni Adam dan keturunannya menjadi musuh bagi Iblis dan keturunannya, dan sudah menjadi maklum bagi yang namanya musuh tentu akan berusaha sekuat tenaga menimpakan madharat kepada musuhnya, mendatangkan keburukan dengan berbagai cara dan menghalanginya dari memperoleh kebaikan. Dalam ayat tersebut terdapat peringatan Allah Ta'ala kepada bani Adam agar waspada terhadap setan.

[97] Ayat ini menerangkan bahwa dunia yang kita tempati ini bukanlah tempat tinggal yang sesungguhnya dan bahwa kita hidup di dunia hanya sementara sebagai ladang beramal menuju akhirat.

[98] Tentang beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari Allah yang diterima oleh Adam sebagian ahli tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertobat, yaitu ucapan "Rabbanaa zhalamnaa anfusanaa…dst (lih. Surat Al A'raaf: 23)

[99] Tobat dari-Nya ada dua; diberi-Nya taufiq (dorongan) untuk bertobat dan diterima-Nya tobat seseorang ketika telah terpenuhi syarat-syaratnya. Diberi-Nya taufiq untuk bertobat termasuk kasih sayang-Nya sebagaimana diajarkan-Nya kepada Adam kalimat untuk bertobat.

[100] Dari rasul dan kitab yang dibawanya kepada kamu wahai jin dan manusia.

[101] Yaitu dengan beriman kepada rasul tersebut dan kitab yang dibawanya serta menjadikannya sebagai petunjuk; dengan membenarkan berita yang mereka sampaikan dan yang tercantum dalam kitab-kitab itu serta mengikuti perintah yang ada dan menjauhi larangannya.

[102] Terhadap hal yang akan datang dari perkara akhirat.

[103] Terhadap hal yang telah luput dari perkara dunia.

Khawatir itu terjadi karena sesuatu yang tidak disukainya bisa menimpanya di masa mendatang, sedangkan kesedihan terjadi karena sesuatu yang tidak disukai telah menimpa di masa lalu. Di dalam ayat ini, Allah Ta'ala menghilangkan kedua hal tersebut menunjukkan bahwa mereka akan memperoleh keamanan yang sempurna. Di dalam ayat lain, yaitu surat Thaahaa ayat 23 diterangkan bahwa orang yang mau mengikuti petunjuk Allah, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka, yakni menunjukkan ia akan memperoleh petunjuk (lawan sesat) dan akan memperoleh kebahagiaan (lawan celaka). Dengan demikian, orang yang mau mengikuti petunjuk Allah akan memperoleh kemananan, petunjuk dan kebahagiaan di dunia dan akhirat –nas'alullah an yaj'alanaa minhum-.

[104] Dalam ayat tersebut digunakan lafaz "as-haab" jamak dari kata shaahib yang artinya "kawan", yakni mereka itu kawan-kawan neraka yang selalu bersama dengannya sebagaimana bersamanya seseorang dengan kawannya.

**Ayat 40-48: Membicarakan tentang Bani Israil, peringatan Allah kepada Bani Israil, nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada mereka, ajakan Allah kepada mereka agar beriman kepada risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, pengingatan Allah kepada mereka terhadap hari Kiamat; hari dimana harta dan anak tidak lagi bermanfaat, serta beberapa perintah dan larangan Allah kepada Bani Israil**

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ٤٠

40. Wahai Bani Israil[106], ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu[107], dan penuhilah janjimu kepada-Ku[108], niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu[109], dan takutlah kepada-Ku saja.

وَءَامِنُواْ بِمَآ أَنزَلۡتُ مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَكُمۡ وَلَا تَكُونُوٓاْ أَوَّلَ كَافِرِۭ بِهِۦۖ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗا وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ ٤١

41. Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Quran)[110] yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat)[111], dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir

---

[105] Ayat 38 dan 39 menunjukkan bahwa manusia dan jin terbagi dua ada yang berbahagia dan ada yang celaka, di masing-masing ayat tersebut disebutkan sifat golongan yang berbahagia dan golongan yang celaka serta amalan yang menjadi sebabnya, demikian juga menunjukkan bahwa jin dan manusia sama dalam hal pahala dan siksa serta dalam hal kewajiban menjalankan perintah dan menjauhi larangan.

[106] Israil adalah sebutan bagi Nabi Ya'qub. Bani Israil adalah keturunan Nabi Ya'qub; sekarang terkenal dengan bangsa Yahudi.

[107] Mencakup semua nikmat yang diberikan Allah kepada mereka, sebagian nikmat tersebut akan disebutkan dalam surat ini (lihat ayat 49 dan ayat-ayat setelahnya). Tujuan mengingatnya adalah agar mereka mengakui nikmat tersebut, memujinya dengan lisan dan menggunakan anggota badannya untuk mengerjakan perbuatan yang dicintai Allah dan diridhai-Nya.

[108] Janji Bani Israil kepada Allah ialah: bahwa mereka akan menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta beriman kepada rasul-rasul-Nya di antaranya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam serta menegakkan syari'at-Nya sebagaimana yang disebutkan di dalam Taurat.

[109] Janji Allah kepada mereka adalah seperti yang disebutkan dalam surat Al Maa'idah: 12, yang artinya:

*"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil Perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Aku bersama kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti Aku akan menutupi dosa-dosamu, dan pasti akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahya sungai-sungai. Tetapi barang siapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus."*

[110] Hal ini menghendaki juga beriman kepada orang yang diturunkan kepadanya Al Qur'an, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[111] Sesuai dengan kitab Taurat yang ada pada mereka dan tidak menyelisihi sehingga tidak ada lagi penghalang bagi mereka untuk beriman kepadanya, karena ia datang dengan membawa hal yang sama dengan dibawa para rasul. Oleh karena itu, jika mereka mendustakan kitab Al Qur'an, maka sama saja mereka mendustakan kitab Taurat dan kitab-kitab yang lain. Mereka (Bani Isra'il) adalah orang yang lebih patut beriman dan membenarkannya, karena mereka ahlul kitab dan memiliki pengetahuan.

kepadanya[112]. Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah[113], dan bertakwalah hanya kepada-Ku[114].

وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٤٢

42. Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan[115] dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran[116], sedangkan kamu mengetahuinya.

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ٤٣

43. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat[117], dan ruku'lah beserta orang yang ruku'[118].

۞أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

44. Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti? [119]

---

[112] Yakni kepada Al Qur'an dan kepada Rasul-Nya. Kata-kata "pertama kafir kepadanya" lebih dalam daripada kata-kata "janganlah kamu kafir kepadanya", karena kata-kata tersebut menunjukkan kesegeraan mereka untuk kafir padahal tidak patut bagi mereka, dan mereka akan memperoleh dosa mereka serta dosa orang yang mengikuti mereka setelahnya.

[113] Perhiasan dunia yang akan lenyap. Inilah sebab yang menghalangi mereka untuk beriman, yaitu karena lebih memilih dan melebihkan perhiasan dunia di atas kebahagiaan selama-lamanya –na'uuudzu billahi min dzaalik-. Mereka lebih memilih jabatan dan harta daripada beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

[114] Yang menghendaki untuk mengedepankan iman daripada perhiasan dunia.

[115] Karena yang diharapkan dari orang yang memiliki pengetahuan adalah menerangkan yang hak dan membedakannya dari yang batil serta menampakkan yang hak itu agar orang-orang yang mencari petunjuk dapat memperolehnya, orang-orang yang tersesat dapat kembali dan tegaknya hujjah terhadap orang-orang yang tetap menyelisihi. Oleh karena itu, siapa saja ahli ilmu yang menerangkan kebenaran dan tidak mencampuradukkan dengan yang batil, maka dia termasuk para pewaris rasul dan penggantinya serta pemberi petunjuk kepada ummat. Jika sebaliknya, maka ia termasuk du'at ke arah jahannam.

[116] Di antara yang mereka sembunyikan itu ialah: Allah akan mengutus seorang Nabi dari keturunan Ismail yang akan membangun umat yang besar di belakang hari, Yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[117] Dalam shalat dan zakat terdapat ikhlas kepada Allah dan berbuat ihsan terhadap hamba-hamba Allah. Pada shalat dan zakat terdapat ibadah hati, badan dan harta.

[118] Ayat ini bisa maksudnya memerintahkan orang-orang Yahudi untuk masuk ke dalam Islam dengan mengerjakan shalat secara benar dan menunaikan zakat sehingga mereka tergolong orang-orang yang ruku', yakni tergolong ummat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ada juga yang menafsirkan ayat "dan ruku'lah beserta orang yang ruku'" adalah perintah mengerjakan shalat berjama'ah dan ada pula yang mengartikan: tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama orang-orang yang tunduk. Sebagian ulama berdalil dengan ayat ini untuk menerangkan wajibnya shalat berjama'ah, yaitu dari ayat "*dan ruku'lah beserta orang yang ruku'*", yakni shalatlah beserta orang yang shalat. Disebutnya shalat dengan ruku' menunjukkan bahwa ruku' merupakan rukun shalat, dan tidak dinamakan shalat jika tidak ada ruku'nya. Disebutkan bagian dari gerakan shalat, yaitu ruku' untuk shalat menunjukkan wajibnya ruku'.

[119] Yakni alangkah buruknya keadaan kamu mendorong orang lain mengerjakan kebaikan, namun kamu malah melupakan dirimu untuk memperoleh kebaikan yang besar yaitu Islam, padahal kamu membaca kitab Taurat yang di sana diterangkan sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kewajiban beriman kepadanya. Tidakkkah kamu menggunakan akal sehatmu?!

Ayat ini meskipun turun berkenaan tentang ulama bani Isra'il, namun ia umum kepada setiap orang yang menyuruh orang lain berbuat baik namun ia melupakan dirinya ibarat sebuah lilin yang menerangi orang lain, namun dirinya habis terbakar. Di dalam hadits disebutkan:

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ٤٥

45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu[120]. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'[121],

ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَأَنَّهُمۡ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ٤٦

46. (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya[122].

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّي فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ٤٧

47. Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu[123], dan Aku telah melebihkan kamu di atas semua umat (pada masa itu)[124].

وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا يُؤۡخَذُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ٤٨

48. Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafa'at[125] dan tebusan apa pun darinya tidak diterima[126] dan mereka tidak akan ditolong[127].

---

مَثَلُ الَّذِيْ يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَ يَنْسَى نَفْسَهُ مَثَلُ الْفَتِيْلَةِ تُضِيءُ لِلنَّاسِ وَ تُحَرِّقُ نَفْسَهَا

“Perumpamaan orang yang mengajar kebaikan kepada manusia, namun ia melupakan dirinya sendiri adalah seperti sebuah sumbu, ia menerangi manusia sedangkan dirinya sendiri terbakar.” (HR. Thabrani dari Abu Barzah dan Jundab, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahihul Jaami’ no. 5837)

[120] Yakni jadikanlah sabar dengan semua macamnya dan shalat sebagai penolongmu untuk mengatasi semua masalah. Sabar itu ada beberapa macam, yaitu: 1) sabar dalam menjalankan keta'atan kepada Allah, 2) sabar dalam menjauhi larangan Allah, dan 3) sabar terhadap taqdir Allah dengan tidak berkeluh-kesah.

[121] Bagi mereka yang khusyu', memiliki rasa takut kepada Allah, berharap apa yang ada di sisi-Nya dan rasa cinta kepada-Nya mengerjakan shalat itu ringan. Karena hal tersebut (khusyu', rasa takut dan harap) menghendaki untuk mengerjakannya dengan lapang dada dan senang. Berbeda dengan yang tidak memilikinya, mengerjakan shalat menjadi hal yang sangat berat meskipun hanya sebentar. Khusyu' artinya tunduknya hati, tenang dan tenteramnya kepada Allah Ta'ala, memasrahkan diri kepada-Nya dengan menghinakan diri, menampakkan rasa butuh serta beriman kepada Allah dan kepada pertemuan dengan-Nya.

[122] Mereka yakin akan bertemu dengan Tuhannya setelah mati dan akan kembali kepada-Nya pada hari kiamat untuk dihisab dan menerima pembalasan terhadap amal. Semua rasa inilah yang membuat mereka merasa ringan menjalankan ibadah, membuat mereka tetap terhibur ketika mendapatkan musibah, meringankan derita mereka dan mencegah diri mereka dari berbuat maksiat.

[123] Yang mengharuskan untuk bersyukur kepada-Nya, bukan malah mengkufurinya.

[124] Bani Israil yang telah diberi rahmat oleh Allah dan dilebihkannya dari segala ummat ialah nenek moyang mereka yang berada di masa Nabi Musa alaihis salam. Termasuk kelebihan yang diberikan Allah Ta'ala kepada mereka adalah banyaknya para nabi dari kalangan mereka serta diturunkan-Nya kitab-kitab kepada mereka seperti Taurat dan Injil.

[125] Syafa'at: usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

[126] Meskipun dengan harta yang ada di bumi semuanya. Ayat di atas semakna dengan ayat berikut:

**Ayat 49-57: Membicarakan secara rinci nikmat-nikmat Allah kepada Bani Israil, dimulai dari kisah Nabi Musa 'alaihis salam dan selamatnya Beliau dari Fir'au, pemaafan dari Allah 'Azza wa Jalla terhadap penyembahan Bani Israil kepada patung anak sapi, dihidupkan-Nya mereka setelah disambar halilintar serta diberi-Nya nikmat Al Mann & As Salwa**

وَإِذْ نَجَّيْنَـٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

49. Dan (ingatlah nikmat Kami)[128] ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun[129]. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu[130]. Pada yang demikian itu terdapat cobaan[131] yang besar dari Tuhanmu[132].

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَـٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾

50. Dan (ingatlah nikmat Kami), ketika Kami membelah laut untukmu, sehingga kamu dapat Kami selamatkan dan Kami tenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun sedangkan kamu menyaksikan[133].

---

*"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kekafirannya, maka tidaklah diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (sebanyak) itu. bagi mereka itulah siksa yang pedih dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong." (Ali Imran: 91)*

[127] Tidak ada seorang pun yang berani maju untuk menolong mereka dan menyelamatkan mereka dari azab.

Ayat di atas menyuruh kita untuk tidak bergantung kepada makhluk, karena mereka sama sekali tidak memiliki dan tidak berkuasa apa-apa meskipun seberat dzarrah pada hari kiamat, dan agar kita bergantung kepada Allah, karena Dia yang mampu mendatangkan manfa'at dan menolak madharat. Oleh karena itu, hendaknya kita beribadah kepada-Nya dan meminta-Nya pertolongan dalam beribadah.

[128] Di ayat ini dan setelahnya menyebutkan nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada bani Israil.

[129] Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir pada masa lalu. Menurut sejarah, Fir'aun pada masa Nabi Musa 'alaihis salam ialah Menepthan (1232-1224 SM) anak Ramses.

[130] Untuk dijadikan pelayan dan pekerja keras.

[131] Di antara ulama ada yang menafsirkan kata "balaa" dengan ihsan atau nikmat, sehingga maksud "wa fii dzaalikum" (pada yang demikian itu) kembalinya bukan kepada siksaan yang ditimpakan Fir'aun, tetapi kepada "penyelamatan Allah kepada mereka dari cengkeraman Fir'aun", yakni diselamatkannya kamu dari cengkeraman Fir'aun adalah nikmat yang besar dari Tuhanmu

[132] Oleh karena itu, diselamatkan-Nya mereka dari cengkeraman Fir'aun merupakan nikmat yang besar, yang mengharuskan disyukuri sepanjang masa oleh mereka dan oleh generasi setelah mereka. Di antara tanda bersyukur adalah dengan mengikuti seruan-Nya; beriman kepada kitab-Nya yaitu Al Qur'an dan beriman kepada Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[133] Waktu Nabi Musa alaihis salam membawa Bani Israil ke luar dari negeri Mesir menuju Palestina dan dikejar oleh Fir'aun, mereka harus melalui laut merah sebelah Utara. Maka Allah memerintahkan kepada Musa memukul laut itu dengan tongkatnya. perintah itu dilaksanakan oleh Musa hingga terbelahlah laut itu dan terbentanglah jalan raya di tengah-tengahnya dan Musa melalui jalan itu sampai selamatlah ia dan kaumnya ke seberang. Sedangkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya melalui jalan itu pula, tetapi di waktu mereka berada di tengah-tengah laut, kembalilah laut itu sebagaimana biasa, lalu tenggelamlah mereka, sedangkan Bani Israil menyaksikan peristiwa tenggelamnya Fir'aun, sehingga hati mereka lega. Ini semua merupakan nikmat Allah kepada mereka yang patut mereka syukuri.

وَإِذۡ وَٰعَدۡنَا مُوسَىٰٓ أَرۡبَعِينَ لَيۡلَةٗ ثُمَّ ٱتَّخَذۡتُمُ ٱلۡعِجۡلَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَنتُمۡ ظَٰلِمُونَ ٥١

51. Dan (ingatlah), ketika Kami menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam[134], kemudian kamu menjadikan (patung) anak sapi[135] (sebagai sembahan) setelah (kepergian)nya, dan kamu (menjadi) orang yang zalim[136].

ثُمَّ عَفَوۡنَا عَنكُم مِّنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٥٢

52. Kemudian Kami memaafkan kamu setelah itu, agar kamu bersyukur.

وَإِذۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡفُرۡقَانَ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ٥٣

53. Dan (ingatlah nikmat Kami), ketika Kami memberikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan Furqan[137], agar kamu memperoleh petunjuk.

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ يَٰقَوۡمِ إِنَّكُمۡ ظَلَمۡتُمۡ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلۡعِجۡلَ فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمۡ فَٱقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ عِندَ بَارِئِكُمۡ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ٥٤

54. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahan), karena itu bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu[138]. Itu lebih baik bagimu di sisi Penciptamu[139]. Dia pun menerima tobatmu. Sungguh, Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

وَإِذۡ قُلۡتُمۡ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤۡمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهۡرَةٗ فَأَخَذَتۡكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمۡ تَنظُرُونَ ٥٥

55. Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu[140] sebelum kami melihat Allah dengan jelas[141], maka halilintar menyambarmu[142], sedang kamu menyaksikan"[143].

---

[134] Suatu tenggang waktu yang dijanjikan Allah untuk menerima petunjuk (Taurat), tetapi umat Nabi Musa 'alaihis salam tidak sabar menunggunya, sehingga mereka menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri.

[135] Anak sapi itu dibuat mereka dari emas untuk disembah.

[136] Karena menyembah selain Allah.

[137] Keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah

[138] Membunuh dirimu ada yang mengartikan: orang-orang yang tidak menyembah patung anak sapi itu membunuh orang yang menyembahnya. Ada yang mengartikan: orang yang menyembah patung anak sapi itu saling bunuh-membunuh, dan ada juga yang mengartikan: mereka disuruh membunuh diri mereka masing-masing untuk bertobat.

[139] Daripada kekal di neraka selama-lamanya karena perbuatan syirk.

[140] Mereka tidak percaya bahwa perkataan yang disampaikan Musa dari Allah adalah firman Allah Ta'ala.

[141] Maksudnya: melihat Allah dengan mata kepala.

[142] Yang menjadikan mereka mati atau pingsan disebabkan dosa mereka itu dan lancangnya mereka terhadap Allah Ta'ala, karena permintaan semacam ini menunjukkan keingkaran dan ketakaburan mereka, sebab itu mereka disambar halilintar sebagai hukuman dari Allah.

[143] Kejadian itu disaksikan oleh mereka, di mana masing-masing mereka melihat kepada kawannya yang terkena sambaran itu.

ثُمَّ بَعَثْنَـٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

56. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati[144], supaya kamu bersyukur.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا رَزَقْنَـٰكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَـٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

57. Dan Kami menaungi kamu dengan awan, dan Kami menurunkan kepadamu "mann" dan "salwa"[145]. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri[146].

**Ayat 58-62: Membicarakan lebih lanjut tentang Bani Israil, menyingkap keadaan mereka kepada kaum muslimin, sejarah mereka yang kelam, dan isi hati mereka yang penuh dengan keburukan, perkara kotor dan rencana jahat terhadap kaum mukmin, dan menyebutkan pembalasan terhadap sikap dan perbuatan mereka, serta balasan bagi orang yang beriman**

وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَـٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ فَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَـٰيَـٰكُمْ ۚ وَسَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾

58. Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, "Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis), maka makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud[147], dan katakanlah, "Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami), "niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan Kami akan menambah (karunia)[148] bagi orang-orang yang berbuat kebaikan".

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

---

[144] Yang dimaksud dengan mati di sini menurut sebagian mufassirin ialah mati yang sebenarnya akibat sambaran halilintar, sedangkan yang lain menafsirkan dengan pingsan.

[145] Di antara sekian banyak nikmat Allah kepada mereka ialah mereka dinaungi awan di waktu berjalan di bawah panas terik matahari dan padang pasir yang luas, bahkan memperoleh rezeki berupa mann dan salwa. Manna ialah makanan manis dan lengket seperti madu. Salwa ialah burung sebangsa puyuh. Ada juga yang mengartikan bahwa "Mann" adalah setiap rezeki yang baik yang diperoleh tanpa susah payah. Namun sayang, nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada mereka bukan mereka syukuri, bahkan malah mereka kufuri, mereka banyak melakukan dosa sehingga hati mereka mengeras seperti batu.

[146] Ketika mereka melanggar ajaran agama dan mengkufuri nikmat, sebenarnya mereka tidak menzalimi Allah, bahkan mereka menzalimi diri mereka sendiri, karena kezaliman yang mereka lakukan kembalinya kepada mereka juga.

[147] Ini termasuk nikmat Allah kepada mereka. Setelah mereka berbuat maksiat kepada-Nya, Allah memerintahkan mereka masuk ke sebuah negeri yang di sana terdapat kemuliaan bagi mereka dan bisa mereka jadikan sebagai tempat tinggal, di samping mereka akan memperoleh rezeki yang banyak. Ketika mereka hendak masuk ke negeri itu, mereka diperintahkan untuk masuk sambil menundukkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dengan bersujud dan mengucapkan kata-kata yang disebutkan pada ayat di atas.

[148] Allah Ta'ala akan menambahkan karunia, balasan kebaikan di dunia dan akhirat, kebaikan dan pahala.

59. Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka[149]. Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik[150].

۞ وَإِذِ ٱسۡتَسۡقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ فَقُلۡنَا ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡحَجَرَۖ فَٱنفَجَرَتۡ مِنۡهُ ٱثۡنَتَا عَشۡرَةَ عَيۡنٗاۖ قَدۡ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٖ مَّشۡرَبَهُمۡۖ كُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ مِن رِّزۡقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ٦٠

60. Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya[151], lalu Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)[152]. Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah[153], dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.

وَإِذۡ قُلۡتُمۡ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصۡبِرَ عَلَىٰ طَعَامٖ وَٰحِدٖ فَٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُخۡرِجۡ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلۡأَرۡضُ مِنۢ بَقۡلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَاۖ قَالَ أَتَسۡتَبۡدِلُونَ ٱلَّذِي هُوَ أَدۡنَىٰ بِٱلَّذِي هُوَ خَيۡرٌۚ ٱهۡبِطُواْ مِصۡرٗا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلۡتُمۡۗ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلۡمَسۡكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٦١

61. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata[154], "Wahai Musa! kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah." Dia (Musa) menjawab, "Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik?[155] Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta." Kemudian mereka ditimpa kenistaan[156] dan kemiskinan[157], dan mereka (kembali) mendapat

---

[149] Mereka rubah kata-kata dan perbuatan yang diperintahkan kepada mereka. Mereka tidak menundukkan diri, tetapi malah membalikkan bokong mereka ke depan. Mereka tidak mengucapkan "Bebaskanlah kami dari dosa-dosa", bahkan malah mengatakan "sebutir biji dalam sebuah gandum", mempermainkan agama Allah.

[150] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan azab dari langit karena mereka selalu berbuat fasik; tidak mau menuruti perintah Allah Azza wa Jalla.

[151] Saat mereka kehausan.

[152] Sesuai jumlah suku Bani Israil sebagaimana tersebut dalam surat Al A'raaf ayat 160 dengan diberitahukan di mana tempat masing-masingnya agar mereka tidak bertengkar.

[153] Rezeki itu diberikan Allah Ta'ala kepada mereka tanpa kerja keras dan susah payah.

[154] Dengan sikap bosan dan menganggap rendah tanda tidak bersyukur.

[155] Yakni, "Apakah mereka masih mencari makanan yang lebih rendah nilainya dan meninggalkan rezeki bermanfa'at yang telah dipilihkan Allah Ta'ala untuk mereka?!."

[156] Kehinaan yang nampak pada zhahir (lahiriah) mereka.

[157] Karena lebih mengedepankan hawa nafsu daripada apa yang telah dipilihkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mereka.

kemurkaan dari Allah[158]. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah[159] dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas[160].

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

62. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin[161], siapa saja (di antara) mereka yang benar beriman kepada Allah[162] dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati[163].

---

[158] Karena berpaling dari agama Allah, mengingkari ayat-ayat-Nya bahkan sampai melakukan pembunuhan kepada nabi-nabi mereka. Seperti inilah hati ketika sudah menjadi keras.

[159] Ayat-ayat yang ditunjukkan Allah Ta'ala begitu jelas bagi mereka, namun mereka ingkari.

[160] Kerasnya hati mereka disebabkan mereka selalu bermaksiat kepada Allah dan melampaui batas terhadap hamba-hamba Allah dengan berbuat zalim kepada mereka. Awalnya sikap lalai yang mengakibatkan jatuh ke dalam dosa-dosa kecil, jika sering dilakukan bisa mengakibatkan dosa-dosa besar dan akhirnya bisa mengakibatkan jatuh ke dalam bid'ah, kekufuran dan penyimpangan lainnya, kita meminta kepada Allah agar dilindungi dari setiap bala'.

Perlu diketahui, bahwa ayat ini ditujukan kepada umat Bani Israil yang ada sewaktu diturunkannya Al Qur'an. Tindakan-tindakan Bani Israil yang disebutkan pada ayat-ayat di atas adalah tindakan Bani Israil terdahulu, namun dinisbahkan kepada Bani Israil yang ada pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah karena beberapa faedah, di antaranya:

*Pertama*, mereka sebelumnya berbangga diri, memuji dan menganggap lebih tinggi di atas umat yang lain, maka Allah mengingatkan bahwa nenek moyang mereka bukanlah orang-orang yang berakhlak mulia, bukanlah orang-orang yang sabar, bahkan biasa bermaksiat. Dengan begitu, mereka tidak berbangga diri lagi.

*Kedua*, nikmat yang diberikan Allah kepada nenek moyang mereka merupakan nikmat juga bagi generasi setelahnya.

*Ketiga*, perbuatan maksiat yang dilakukan oleh mereka (Bani Israil) pada umumnya tidak diingkari, padahal meridhai kemungkaran sama saja ikut serta di dalamnya.

Dan faedah lainnya yang begitu banyak yang hanya diketahui oleh Allah Azza wa Jalla.

[161] Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa. Dan ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang masih tetap di atas fitrahnya, wallahu a'lam.

[162] Orang-orang yang beriman dari kalangan ummat ini, begitu pula orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang mau beriman kepada Allah, termasuk juga beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, percaya kepada hari akhir dan mengerjakan amalan yang saleh, maka mereka akan mendapat pahala dari Allah.

[163] Disebutkannya ayat ini setelah sebelumnya menerangkan tindakan Bani Israil dan akhlak mereka yang buruk serta celaan kepada mereka di antara faedahnya adalah agar mereka (Bani Israil) tidak berputus asa untuk bertobat dan beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yakni jika mereka mau merubah sikap dengan iman (masuk Islam) dan beramal shalih, maka mereka akan memperoleh kemuliaan di dunia dan di akhirat (lihat juga surat Al Maa'idah: 65). Dalam ayat tersebut, Allah juga ingin menerangkan bahwa celaan tersebut hanyalah bagi mereka yang mengikuti jejak nenek moyang mereka yang salah. Dan agar tidak ada kesan bahwa hal ini khusus mereka, maka Allah menyebutkan juga bahwa tidak hanya mereka, bahkan umat yang lain; baik Yahudi, Nasrani, Shaabi'in dan umat lainnya jika mereka sama mau beriman dengan masuk Islam dan mau beramal shalih, maka mereka akan mendapat pahala dari Allah,

**Ayat 63-66: Mengingatkan orang-orang Yahudi terhadap sejarah nenek moyang mereka yang kelam, bagaimana mereka mendapatkan hukuman karena durhaka kepada Allah 'Azza wa Jalla, melanggar perjanjian dengan Allah dan enggan melaksanakan syariat-Nya yang telah diturunkan**

وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَكُمۡ وَرَفَعۡنَا فَوۡقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُواْ مَآ ءَاتَيۡنَٰكُم بِقُوَّةٖ وَٱذۡكُرُواْ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٦٣

63. Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu[164] dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu[165] (seraya berfirman), "Peganglah teguhlah[166] apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada didalamnya[167], agar kamu bertakwa".

ثُمَّ تَوَلَّيۡتُم مِّنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَۖ فَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٦٤

64. Kemudian setelah itu kamu berpaling[168]. Maka sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya bagimu, pasti kamu termasuk orang yang rugi[169].

وَلَقَدۡ عَلِمۡتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعۡتَدَوۡاْ مِنكُمۡ فِي ٱلسَّبۡتِ فَقُلۡنَا لَهُمۡ كُونُواْ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ٦٥

65. Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat[170], lalu Kami katakan kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina"[171].

فَجَعَلۡنَٰهَا نَكَٰلٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهَا وَمَا خَلۡفَهَا وَمَوۡعِظَةٗ لِّلۡمُتَّقِينَ ٦٦

66. Maka Kami jadikan (yang demikian) itu sebagai peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian[172], serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa[173].

---

mereka tidak perlu takut dengan apa yang akan mereka hadapi berupa perkara akhirat, dan tidak perlu bersedih hati terhadap apa saja yang telah berlalu.

164 Janji untuk beriman kepada Allah dan hanya beribadah kepada-Nya.

165 Jika mereka menolak, maka akan ditimpakan kepada mereka gunung tersebut.

166 Yakni bersungguh-sungguh dan bersabar menjalankan perintah Allah Azza wa Jalla.

167 Perintah kepada mereka untuk membaca dan mengamalkan isi Taurat.

168 Mereka berpaling untuk kesekian kalinya.

169 Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya yang memberikan taufiq untuk bertobat dan mengampuni kesalahan-kesalahan mereka tentu mereka termasuk orang-orang yang rugi di dunia dan akhirat.

170 Hari Sabat ialah hari Sabtu, hari khusus bagi orang yahudi untuk beribadah, bukan untuk bekerja; namun mereka memanfaatkannya untuk menjaring ikan. Mereka siapkan jaring dan menggali sebuah galian untuk mereka ambil pada hari Ahadnya sebagai helat (cara meloloskan diri dari larangan dengan niat yang buruk). Kisahnya bisa dibaca dalam surat Al A'raaf: 163.

171 Jumhur mufassir menafsirkan bahwa mereka betul-betul berubah menjadi kera, hanyasaja tidak beranak, tidak makan dan minum, dan hidupnya tidak lebih dari tiga hari.

172 Sehingga hujjah telah tegak dan agar mereka tidak bermaksiat kepada-Nya.

173 Sehingga mereka dapat bersabar di atas ketakwaan, dan peringatan itu hanya bermanfa'at bagi orang-orang yang bertakwa saja.

**Ayat 67-74: Menerangkan kisah penyembelihan sapi betina, perdebatan orang-orang Yahudi terhadap nabi mereka di samping banyak mendesak dan bersikap keras kepala. Serta membuka kedok orang-orang Yahudi yang buruk dan kerasnya hati mereka**

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾

67. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya[174]: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyembelih seekor sapi betina.[175]" Mereka bertanya[176]: "Apakah engkau hendak menjadikan kami sebagai ejekan?" Dia (Musa) menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh[177]".

قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَٱفْعَلُوا۟ مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

68. Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman, bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah[178] apa yang diperintahkan kepadamu".

قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾

69. Mereka berkata[179]: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya, yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya."

---

[174] Yakni ketika di antara mereka ada yang membunuh seseorang, lalu mereka saling tuduh-menuduh dalam hal itu. Kemudian mereka membawa persoalan itu kepada Musa 'alaihis salam, maka Allah menyuruh mereka menyembelih seekor sapi betina agar orang yang terbunuh itu dapat hidup kembali dan menerangkan siapa yang membunuhnya setelah dipukul dengan sebagian tubuh sapi itu sebagaimana diterangkan dalam ayat 73 dan 74. Mudah, hanya seekor sapi betina, dan seharusnya mereka langsung mengerjakannya, tetapi mereka banyak bertanya seperti yang disebutkan pada ayat di atas sehingga semakin susah dan memberatkan.

[175] Hikmah Allah menyuruh menyembelih sapi ialah supaya hilang rasa penghormatan mereka terhadap sapi yang pernah mereka sembah.

[176] Dengan nada sombong dan menunjukkan kejahilannya.

[177] Yakni mana mungkin Nabi Musa 'alaihis salam memerintahkan sesuatu yang tidak ada faedahnya, karena hanya orang bodoh yang berkata-kata tanpa faedah. Di samping itu, orang yang berakal menganggap bahwa termasuk aib jika sampai mengejek antara sesama meskipun ia diberikan kelebihan, karena kelebihan yang diberikan kepadanya menghendaki untuk bersyukur kepada Allah dan berkasih sayang antara sesama hamba Allah.

[178] Yakni kerjakan langsung apa yang diperintahkan dan jangan banyak bertanya.

[179] Mereka terus bertanya tentang sapi betina itu, sehingga yang sebelumnya mudah menjadi susah, bahkan hampir saja mereka tidak mengerjakannya.

قَالُواْ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾

70. Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada Kami tentang (sapi betina) itu. (Karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."

قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُواْ ٱلْـَٰٔنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُواْ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

71. Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang." Mereka berkata: "Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya". Lalu mereka menyembelihnya, dan nyaris mereka tidak melaksanakan perintah itu[180].

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَٱدَّٰرَٰٔتُمْ فِيهَا ۖ وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾

72. Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu. Tetapi Allah menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan.

فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْىِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

73. Lalu Kami berfirman, "Pukullah (mayat) itu dengan bagian anggota sapi itu!"[181] Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati[182], dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti.

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

74. Kemudian setelah itu[183] hatimu menjadi keras seperti batu[184], bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang

[180] Karena sapi sesuai syarat yang disebutkan itu sukar diperoleh, hampir mereka tidak dapat menemukannya. Demikianlah, ketika mereka memperberat diri dengan banyak bertanya, maka Allah memberatkan mereka.

[181] Lalu Allah menghidupkan mayat itu, lantas mayat itu memberitahukan siapa pembunuhnya.

[182] Yakni seperti itulah Allah menghidupkan orang-orang yang telah mati pada hari kiamat.

[183] Setelah dikaruniakan berbagai macam nikmat dan diperlihatkan ayat-ayat-Nya.

[184] Mereka tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya, bahkan hati mereka malah menjadi keras seperti batu atau lebih keras lagi sehingga sulit ditembus oleh kebaikan, oleh nasehat dan tidak lunak di hadapan ayat-ayat Allah yang begitu jelas. Ya, hati mereka lebih keras daripada batu, padahal di antara batu itu ada yang memancarkan air, ada yang terbelah, bahkan ada yang meluncur dari tempat yang tinggi karena takut kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya, dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan[185].

**Ayat 75-79: Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman yang tertuju kepada kaum mukmin, dimana kandungannya adalah, apakah kamu wahai kaum mukmin mengharapkan orang-orang Yahudi masuk Islam padahal mereka telah mengetahui kebenaran, lalu merubahnya dan menyembunyikannya. Demikian pula menerangkan sebagian keburukan orang-orang Yahudi dan kesesatan mereka**

۞ أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

75. Maka apakah kamu (wahai kaum muslim) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahui? [186].

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

76. Dan apabila mereka[187] berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:"Kami telah beriman," Tetapi apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, "Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, sehingga mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu? Tidakkah kamu mengerti?"[188]

أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

77. Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan?[189]

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّآ أَمَانِىَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

---

[185] Di akhir ayat ini, Allah mengancam mereka dengan ancaman yang keras, yakni bahwa Dia tidak lalai terhadap apa yang mereka kerjakan, bahkan mengetahuinya baik yang kecil maupun yang besar dan nanti Dia akan memberikan pembalasan terhadapnya.

[186] Baik dengan menafsirkannya dengan tafsir yang tidak benar setelah mengetahui makna yang sesungguhnya mapun dengan merubah lafaz-lafaznya, padahal mereka mengetahui bahwa mereka telah merubah firman Allah dengan sengaja dan berdusta. Terutama sekali yang mereka rubah adalah mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang ada dalam Taurat.

[187] Yakni kaum munafik dari kalangan Ahlul Kitab.

[188] Sebagian Bani Israil yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu pernah bercerita kepada orang-orang Islam, bahwa dalam Taurat memang disebutkan tentang kedatangan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka golongan lain menegur mereka dengan mengatakan: *"Mengapa kamu ceritakan hal itu kepada orang-orang Islam sehingga hujjah mereka bertambah kuat?"* Mereka takut menjadi bumerang bagi mereka.

[189] Mereka mengira bahwa kemunafikan yang mereka sembunyikan dan pembicaraan rahasia antara sesama mereka tidak ada yang mengetahui, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala membatalkan sangkaan tersebut dengan firman-Nya di atas.

78. Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami Al kitab (Taurat), kecuali berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga[190].

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

79.[191] Maka celakalah orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri[192], kemudian berkata, "Ini dari Allah"[193], (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat[194].

**Ayat 80-82: Menerangkan pembatalan sangkaan orang-orang Yahudi, bahwa mereka tidak terkena siksa neraka kecuali beberapa hari saja dan bahwa mereka tidak kekal di sana, selanjutnya menerangkan bahwa orang yang beriman dan beramal saleh itulah orang-orang yang masuk surga dan kekal di dalamnya**

وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

---

[190] Kebanyakan bangsa Yahudi itu buta huruf, dan tidak mengetahui isi Taurat selain dari dongeng-dongeng yang diceritakan pendeta-pendeta mereka. Ayat di atas menyebutkan keadaan orang-orang Yahudi, baik pendetanya maupun kalangan awamnya. Para ulamanya berpegang dengan kesesatan, sedangkan kalangan awamnya hanya mengikuti tanpa ilmu, sehingga sangat sulit sekali diharapkan untuk beriman.

[191] Ibnu Abbas radiyallahu 'anhuma berkata, *"Ayat ini turun berkenaan dengan Ahli Kitab."*

[192] Yakni merubah isi Taurat sesuai yang mereka inginkan.

[193] Padahal berbeda dengan Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'alaihis salam. Mereka melakukan hal itu. hanya karena ingin mendapatkan keuntungan dunia.

[194] Pada ayat tersebut Allah mengancam beberapa kali kepada ulama yahudi, karena mereka menyamarkan urusan agama mereka kepada orang-orang awam; tidak menunjukkan yang benar bahkan sebaliknya malah menyembunyikannya dan menampakkan yang batil sebagai sebuah kebenaran ditambah lagi dengan suka memakan harta yang haram, suka menerima risywah (sogok) dsb. Lebih dari itu, mereka berani merusak agama hanya karena ingin memperoleh harta dan keuntungan dunia yang sangat rendah. Di zaman sekarang, contoh orang-orang yang mengikuti jejak mereka adalah orang-orang JIL (Jaringan Islam Liberal), karena uang yang ditawarkan kepada mereka, mereka berani mengacak-acak agama –wal 'iyaadz billah-. Syaikhul Islam menafsirkan ayat 75 sampai 79, sbb:

*"Sesungguhnya Allah mencela orang-orang yang mengubah firman Allah dari tempat-tempatnya. Termasuk ke dalamnya orang-orang yang menta'wil Al Qur'an dan As Sunnah mengikuti apa yang dipegangnya berupa kebid'ahan-kebid'ahan batil. Demikian juga mencela orang-orang yang tidak mengetahui Al Kitab selain angan-angan dusta. Termasuk ke dalamnya orang-orang yang meninggalkan tadabbur Al Qur'an dan tidak mengetahui selain bacaan hurufnya saja, dan termasuk orang-orang yang menulis kitab dengan tangannya yang menyalahi kitab Allah untuk memperoleh dunia, lalu ia berkata, "Ini dari sisi Allah" adalah orang yang berkata, "Inilah syari'at dan agama, inilah makna dari Al Qur'an dan As Sunnah, inilah yang dimengerti oleh kaum salaf dan para imam, inilah prinsip-prinsip agama yang wajib diyakini setiap orang dan sebagiannya." Demikian juga termasuk ke dalamnya orang-orang yang menyembunyikan Al Qur'an dan As Sunnah (yang diketahuinya) agar orang yang menyelisihinya tidak dapat berhujjah dengannya dalam kebenaran yang diucapkannya."*

80. Dan mereka berkata, "Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah[195], sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, ataukah kamu mengatakan tentang Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui?"[196]

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٨١﴾

81. Bukan demikian! Barang siapa berbuat keburukan[197], dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٨٢﴾

82. Dan orang-orang yang beriman[198] serta beramal saleh[199], mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.[200]

**Ayat 83-86: menerangkan janji yang Allah ambil dari Bani Israil dan bagaimana mereka sampai mengingkari janjinya sehingga mereka mendapatkan kemurkaan dari Allah 'Azza wa Jalla. Demikian pula menyebutkan kejahatan orang-orang Yahudi dan kerusakan yang mereka lakukan di bumi; mereka telah mengingkari perjanjian, menghalalkan memakan harta manusia secara batil serta berbuat aniaya terhadap saudara-saudara mereka seagama sehingga mereka mendapatkan laknat**

---

[195] Yakni sudahkah kamu mengambil perjanjian dari Allah untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta ta'at kepada-Nya, karena perjanjian inilah yang dapat menyelamatkan seseorang dari neraka.

[196] Setelah menyebutkan perbuatan-perbuatan mereka yang buruk, kemudian Allah menerangkan bahwa mereka masih saja menganggap bersih diri mereka, bersaksi bahwa mereka akan selamat dari azab Allah dan bahwa mereka tidak tersentuh oleh neraka selain hanya beberapa hari saja. Dengan demikian, mereka menggabungkan antara perbuatan dosa dan rasa aman, keburukan apa lagi yang lebih besar daripada ini?! Terhadap sangkaan mereka ini, Allah membantah dengan firman-Nya di atas dan ayat setelahnya. Allah menerangkan bahwa kebenaran dakwaan mereka itu tergantung dua hal yang tidak ada lagi ketiganya: *pertama*, apakah mereka sudah menerima janji dari Allah. *Kedua*, atau mereka mengatakan tentang Allah sesuatu yang mereka tidak ketahui. Untuk yang pertama jelas tidak. Hal ini dapat diketahui dari keadaan mereka yang tidak mengambil janji dari Allah karena mereka mendustakan para nabi bahkan sebagian di antaranya mereka bunuh, mereka sering melakukan pelanggaran, membatalkan perjanjian dan lain-lain. Oleh karena itu, yang benar adalah yang kedua, yakni mereka mengatakan tentang Allah sesuatu yang mereka tidak ketahui, padahal mengatakan tentang Allah sesuatu yang tidak diketahui termasuk dosa yang sangat besar.

[197] Keburukan di sini adalah syirk, berdasarkan lanjutan ayatnya, yaitu "*wa ahaathat bihi khathii'atuh*" (dan dosanya telah menenggelamkannya), karena selain syirk tidak membuat seseorang tenggelam dalam dosa.

[198] Kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab, nabi dan Rasul, hari akhir dan qadar Allah yang baik atau yang buruk.

[199] Amal tidak bisa dikatakan shaleh kecuali dengan dua syarat: pertama, diniatkan karena Allah; kedua, sesuai sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[200] Kesimpulan dari ayat 81 dan 82 adalah bahwa orang yang beruntung mendapatkan surga dan selamat dari neraka adalah orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Sebaliknya, orang yang rugi dan masuk ke dalam neraka adalah orang-orang yang kafir dan musyrik kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ لَا تَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَانٗا وَذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَقُولُواْ لِلنَّاسِ حُسۡنٗا وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيۡتُمۡ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنكُمۡ وَأَنتُم مُّعۡرِضُونَ ﴿٨٣﴾

83. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil[201], "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tua[202], kerabat, anak-anak yatim[203], dan orang-orang miskin, serta bertutur katalah yang baik kepada manusia[204], dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat."[205] Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari janji), kecuali sebagian kecil di antara kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَكُمۡ لَا تَسۡفِكُونَ دِمَآءَكُمۡ وَلَا تُخۡرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ ثُمَّ أَقۡرَرۡتُمۡ وَأَنتُمۡ تَشۡهَدُونَ ﴿٨٤﴾

84. Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu, "Janganlah kamu menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu." Kemudian kamu berikrar dan bersaksi (terhadap janji itu).

ثُمَّ أَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ تَقۡتُلُونَ أَنفُسَكُمۡ وَتُخۡرِجُونَ فَرِيقٗا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمۡ تَظَٰهَرُونَ عَلَيۡهِم بِٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ وَإِن يَأۡتُوكُمۡ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمۡ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيۡكُمۡ إِخۡرَاجُهُمۡۚ أَفَتُؤۡمِنُونَ بِبَعۡضِ ٱلۡكِتَٰبِ وَتَكۡفُرُونَ بِبَعۡضٖۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفۡعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمۡ إِلَّا خِزۡيٞ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلۡعَذَابِۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿٨٥﴾

[201] Janji ini diadakan karena mereka (Bani Israil) sering bermaksiat, maka Allah mengambil perjanjian yang kokoh dari mereka.

[202] Berbuat baik kepada mereka mencakup berbuat baik dengan perkataan dan perbuatan. Perintah berbuat baik kepada mereka menunjukkan larangan berbuat jahat (isaa'ah) dan tidak berbuat ihsan.

[203] Anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh bapaknya, sedangkan usia mereka belum mencapai masa baligh.

[204] Dalam perjanjian ini, Allah memerintahkan mereka untuk bertutur kata yang baik kepada semua manusia. Termasuk bertutur kata yang baik adalah beramr ma'ruf dan bernahi munkar, mengajarkan ilmu agama, menyebarkan salam, senyum dan perkataan baik lainnya. Dalam perintah bertutur kata yang baik kepada semua manusia terdapat perintah berbuat ihsan secara umum, karena dengan perbuatan dan harta terkadang di antara manusia ada yang tidak bisa melakukannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan minimal dengan perkataan. Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajarkan manusia agar ucapan dan tindakannya bersih dari perkara keji, kotor, mencaci maki dan bermusuhan.

[205] Syari'at yang disebutkan pada ayat di atas adalah termasuk Ushuluddin (prinsip-prinsip agama) yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla dalam semua syari'at, karena di dalamnya terdapat maslahat yang banyak di setiap waktu dan tempat, sehingga bagaimana pun juga, syari'at ini tidak akan mansukh (dihapus) sebagaimana dasar agama yang paling pertama dan utama yaitu tauhid (menyembah hanya kepada Allah) tidak akan mansukh. Lihat juga tentang Ushuluddin lainnya di surat Al An'aam: 151-153 dan Al Israa': 23-39.

85. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan di antara kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka[206] dalam kejahatan dan permusuhan. Tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang juga mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al Kitab (Taurat)[207] dan ingkar kepada sebagian yang lain?[208] Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia[209], dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang paling berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan[210].

أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا بِٱلۡأٓخِرَةِۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ٨٦

86. Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat[211]. Maka tidak akan diringankan azabnya dan mereka tidak akan ditolong.

**Ayat 87-88: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan Bani Israil terhadap pengutusan Rasul-Nya dan penurunan kitab-Nya, dan bagaimana sikap mereka terhadap para rasul dan kitab-kitab yang Allah turunkan**

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَقَفَّيۡنَا مِنۢ بَعۡدِهِۦ بِٱلرُّسُلِۖ وَءَاتَيۡنَا عِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدۡنَٰهُ بِرُوحِ ٱلۡقُدُسِۗ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمۡ رَسُولُۢ بِمَا لَا تَهۡوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسۡتَكۡبَرۡتُمۡ فَفَرِيقٗا كَذَّبۡتُمۡ وَفَرِيقٗا تَقۡتُلُونَ ٨٧

87. Dan sungguh, Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami susulkan setelahnya dengan rasul-rasul[212], dan Kami telah berikan kepada Isa putera Maryam bukti-bukti

---

[206] Padahal mereka sama-sama sebangsa.

[207] Sebagian hukum Taurat, yaitu menebus tawanan.

[208] Yaitu hukum yang melarang pembunuhan dan pengusiran.

[209] Hal itu pun terjadi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya, sehingga di antara mereka ada yang terbunuh, ada yang tertawan dan ada yang terusir.

[210] Ayat ini berkenaan dengan orang-orang Yahudi di Madinah pada permulaan Hijrah. Yahudi Bani Quraizhah bersekutu dengan suku Aus, dan Yahudi Bani Nadhir bersekutu dengan orang-orang Khazraj. Antara suku Aus dan suku Khazraj sebelum Islam biasa terjadi peperangan. Ketika orang-orang Yahudi menempati Madinah, di mana mereka terdiri dari tiga suku, yaitu: Bani Quraizhah, Bani Nadhir dan Bani Qainuqa'. Masing-masing mereka bersekutu dengan suku Aus atau Khazraj. Ketika suku Aus dan Khazraj berperang, maka para sekutunya yang terdiri dari orang-orang Yahudi ikut berperang. Bani Quraizhah membantu suku Aus dan Bani Nadhir membantu suku Khazraj. sampai antara kedua suku Yahudi itupun terjadi peperangan dan tawan menawan, karena membantu sekutunya. Tetapi ketika ada orang-orang Yahudi yang tertawan, maka kedua suku Yahudi itu bersepakat untuk menebusnya, meskipun awalnya mereka saling berperang.

Di dalam ayat ini terdapat dalil yang tegas bahwa amal bagian dari iman, dan iman itu menghendaki untuk mengerjakan perintah dan menjauhi larangan.

[211] Yakni mengedepankan dunia di atas akhirat. Inilah sebab mereka memperoleh kenistaan dan kehinaan serta azab pada hari kiamat.

[212] Oleh karena itu, banyak sekali para nabi yang berasal dari Bani Israil. Nabi terakhirnya dari kalangan Bani Israil adalah Nabi Isa putera Maryam 'alahis salam.

kebenaran (mukjizat) serta Kami perkuat dia dengan Rohul Qudus[213]. Mengapa setiap rasul yang datang kepadamu membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan[214], kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian lagi kamu bunuh?

وَقَالُواْ قُلُوبُنَا غُلۡفُۢۚ بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفۡرِهِمۡ فَقَلِيلٗا مَّا يُؤۡمِنُونَ ٨٨

88. Dan mereka berkata: "Hati Kami tertutup"[215]. tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman.

**Ayat 89-90: Menerangkan kekafiran orang-orang Yahudi terhadap kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hanya karena Beliau diutus dari bangsa Arab setelah sebelumnya mereka menunggu-nunggu kedatangan Nabi akhir zaman untuk melawan musuh-musuh mereka, dan mereka telah mengenal betul kerasulan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam**

وَلَمَّا جَآءَهُمۡ كِتَٰبٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٞ لِّمَا مَعَهُمۡ وَكَانُواْ مِن قَبۡلُ يَسۡتَفۡتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِۦۚ فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٨٩

89.[216] Dan setelah sampai kepada mereka kitab (Al Quran) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka[217], padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk

---

[213] Menurut Jumhur (mayoritas) mufassir, maksud Rohul Qudus adalah malaikat Jibril, namun ada yang mengatakan bahwa Rohul Qudus adalah keimanan yang dijadikan Allah untuk menguatkan hamba-hamba-Nya.

[214] Yakni tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka. Mereka lebih mengedepankan hawa nafsu daripada petunjuk dan lebih mengedepankan dunia daripada akhirat.

[215] Kata-kata ini ditujukan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana nasehat dan pelajaran yang Beliau sampaikan tidak masuk ke dalam hati mereka. Kata-kata mereka ini dijawab oleh Allah dengan ayat di atas, yakni sebenarnya hati mereka telah dikutuk dan dicap seperti itu. Mereka telah dijauhkan dari rahmat Allah, oleh karenanya tidak ada yang mereka imani kecuali sedikit, namun hal itu tidaklah bermanfa'at bagi mereka. Bisa juga maksud "fa qaliilam maa yu'minuun" adalah bahwa sedikit sekali di antara mereka yang mau beriman, yakni kebanyakan mereka kafir.

[216] Ibnu Ishaq berkata, "Telah menceritakan kepadaku 'Ashim bin Umar bin Qatadah dari beberapa orang kaumnya, bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya di antara yang menyebabkan kami masuk Islam di samping karena rahmat Allah Ta'ala dan petunjuk-Nya adalah karena kami mendengar beberapa orang-orang Yahudi, sedangkan kami –ketika itu- sebagai orang-orang musyrik penyembah berhala, sedangkan mereka Ahli Kitab memiliki ilmu yang tidak kami miliki. Ketika itu, antara kami dengan mereka senantiasa ada masalah. Ketika kami berhasil menimpakan kepada mereka apa yang tidak mereka sukai, mereka berkata, "Sesungguhnya telah dekat waktu diutusnya nabi, di mana kami akan membunuh kamu bersamanya dengan cara seperti yang menimpa kaum 'Aad dan Iram." Kami sering sekali mendengar hal itu dari mereka. Ketika Allah mengutus rasul-Nya, maka kami memenuhi seruan-Nya yang mengajak kami kepada Allah Ta'ala, dan kami mengetahui apa yang mereka janjikan itu, maka kami segera mendatanginya dan beriman kepadanya, sedangkan mereka malah kafir. Tentang kami dan mereka turunlah ayat ini." (*Sirah Ibnu Hisyam*, hadits ini hasan karena Ibnu Ishaq apabila menyebutkan secara tegas "haddatsana" (telah menceritakan kepada kami), maka haditsnya hasan sebagaimana disebutkan oleh Al Haafzih Adz Dzahabiy dalam Al Mizan).

[217] Yakni kitab Taurat, di sana diterangkan tentang akan datangnya seorang nabi dan disebutkan juga sifat-sifatnya.

mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar[218].

بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾

90. Sangatlah buruk (perbuatan) mereka menjual dirinya, dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya[219] kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Karena itulah mereka mendapat kemurkaan di atas kemurkaan[220]. dan kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan.

**Ayat 91-93: Menyebutkan dustanya orang-orang Yahudi yang mengaku beriman kepada Taurat, karena mereka telah membunuh para nabi mereka dan menyembah patung anak sapi, dan bahwa penyembahan yang mereka lakukan terhadap anak sapi, merupakan tanda kecenderungan mereka kepada benda**

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾

91. Dan apabila dikatakan kepada mereka[221], "Berimanlah kepada Al Quran yang diturunkan Allah," mereka menjawab, "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". Mereka ingkar kepada apa yang diturunkan sesudahnya (Al Qur'an)[222], padahal (Al Quran) itu adalah (kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka[223]. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"

۞ وَلَقَدْ جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٩٢﴾

---

[218] Baik ingkar kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam maupun kepada kitab yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an).

[219] Maksudnya: Allah menurunkan wahyu (kenabian) kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[220] Maksudnya: mereka mendapat kemurkaan yang berlipat-ganda yaitu kemurkaan karena tidak beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kemurkaan yang disebabkan perbuatan mereka dahulu, yaitu membunnuh nabi-nabi, mendustakannya, merubah isi Taurat dan sebagainya.

[221] Maksudnya: apabila sebagian kaum muslim berkata kepada orang-orang Yahudi.

[222] Padahal beriman kepada apa yang diturunkan Allah menghendaki beriman secara mutlak, baik kepada kitab yang diturunkan kepada mereka maupun kepada selain mereka. Keimanan seperti inilah keimanan yang bermanfa'at, adapun membeda-bedakan dengan beriman kepada sebagiannya dan ingkar kepada sebagian yang lain, maka hal ini merupakan kekafiran yang sesungguhnya sebagaimana diterangkan dalam surat Al Maa'idah: 150-151.

[223] Yakni jika mereka memang beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, seharusnya mereka beriman juga kepada Al Qur'an yang ***isinya benar*** dan ***membenarkan apa yang ada pada mereka***. Di samping itu, jika memang mereka beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, tentu mereka tidak akan membunuh nabi-nabi mereka.

92. Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat)[224], kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) setelah (kepergian)nya[225], dan kamu menjadi orang-orang yang zalim.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱسْمَعُوا۟ ۖ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِۦٓ إِيمَٰنُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

93. Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu[226] (seraya berfirman): "Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!"[227] Mereka menjawab: "Kami mendengarkan tetapi kami tidak mentaati". Telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah: "Sangat buruk[228] perbuatan yang telah diperintahkan kepercayaanmu kepadamu jika kamu orang-orang beriman.

**Ayat 94-96: Menerangkan kecintaan orang-orang Yahudi kepada kehidupan dunia dan dustanya pengakuan mereka, bahwa mereka cinta kepada akhirat**

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٤﴾

94. Katakanlah, "Jika negeri akhirat di sisi Allah[229], khusus untukmu saja[230], bukan untuk orang lain, maka mintalah[231] kematian, jika kamu orang yang benar.

وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٥﴾

95. Tetapi mereka tidak akan menginginkan kematian itu sama sekali, karena dosa-dosa yang telah dilakukan tangan-tangan mereka[232]. Allah Maha mengetahui orang-orang yang zalim.

---

[224] Mukjizat itu adalah tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, darah, taufan (banjir besar), laut dan gunung Sinai (Thursina). Namun demikian, mereka malah menyembah patung.

[225] Maksudnya kepergian Nabi Musa 'alaihis salam ke bukit Thur yang terletak di Sinai untuk menerima Taurat.

[226] Yakni jika mereka menolak, maka akan ditimpakan bukit Thrsina kepada mereka.

[227] Maksudnya mendengar disertai sikap tunduk, menerima dan ta'at.

[228] Perbuatan jahat yang mereka kerjakan ialah menyembah anak sapi, membunuh nabi-nabi dan melanggar janji.

[229] Yakni surga.

[230] Hal ini karena anggapan bahwa mereka adalah para wali Allah, merekalah yang akan masuk surga dan bahwa mereka tidak akan disentuh api neraka kecuali beberapa hari saja.

[231] Maksudnya: mintalah agar kamu dimatikan sekarang juga.

[232] Perbuatan yang mereka lakukan adalah kekafiran dan kemaksiatan, ditambah lagi karena mereka mengetahui kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, sesuatu yang paling mereka takuti adalah kematian.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

96. Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak kepada kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan[233].

**Ayat 97-98: Menerangkan permusuhan orang-orang Yahudi kepada para malaikat dan para rasul, terutama sekali malaikat Jibril dan Mikail, dan bahwa memusuhi Jibril berarti memusuhi Allah yang mengutusnya**

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

97.[234] Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman[235].

[233] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan terhadap amal yang mereka kerjakan.

[234] Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Orang-orang Yahudi datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Abul Qasim! Sesungguhnya kami akan bertanya kepadamu lima perkara. Jika Engkau dapat menjawabnya, maka kami mengetahui bahwa engkau adalah seorang Nabi dan kami akan mengikutimu." Maka Beliau mengambil janji dari mereka sebagaimana Isra'il (Nabi Ya'qub) mengambil janji dari anak-anaknya ketika mereka berkata, "*Allah menjadi saksi terhadap apa yang kita katakan*." Beliau bersabda, "Sebutkanlah!" Mereka berkata, "Beritahukanlah kepada kami tanda seorang nabi!" Beliau bersabda, "Kedua matanya tidur, namun hatinya tidak tidur." Mereka berkata, "Beritahukanlah kepada kami bagaimana seorang wanita bisa melahirkan wanita dan bisa melahirkan laki-laki! Beliau bersabda, "Kedua air mani menyatu, jika mani laki-laki mengalahkan mani wanita, maka lahirlah anak laki-laki. Tetapi, jika mani wanita mengalahkan mani laki-laki, maka lahirlah anak perempuan." Mereka berkata lagi, "Beritahukanlah kepada kami apa yang diharamkan Isra'il (Nabi Ya'qub) terhadap dirinya!" Beliau menjawab, "Ia (Nabi Ya'qub) merasakan penyakit 'irqun nasaa (semacam encok) dan tidak mendapatkan sesuatu yuang menyembuhkannya selain susu ini dan itu (Perawi yang bernama Abdullah berkata, "Bapakku berkata: Sebagian mereka berkata, "Maksudnya adalah unta", maka ia mengharamkan daging unta). Mereka berkata, "Engkau benar." Mereka pun bertanya lagi, "Beritahukanlah kami tentang guruh ini!" Beliau menjawab, "Salah satu di antara malaikat Allah yang diserahkan mengurus awan, di tangannya ada sabetan dari api untuk menyabet awan dan mengarahkannya ke tempat yang diperintahkan Allah." Mereka bertanya lagi, "Apa suara yang terdengar ini?" Beliau menjawab, "Suaranya." Mereka merkata, "Engkau Benar, namun tinggal satu lagi yang menjadi sebab kami akan membai'atmu jika kamu mau memberitahukannya, karena tidak ada satu pun nabi kecuali ada malaikat yang datang kepadanya membawa berita, maka beritahukanlah kepada kami, siapa kawanmu?" Beliau menjawab, "Jibril "alaihis salam." Mereka berkata, "Jibril adalah malaikat yang turun membawa peperangan dan azab yang menjadi musuh kami. Jika engkau mengatakan "Mikail", malaikat yang menurunkan rahmat, tumbuhan dan hujan tentu (kami akan bai'at)." Maka Allah menurunkan ayat di atas. (Al Haitsami berkata dalam Majma'uz Zawaa'id juz 8 hal. 242, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Thabrani, dan para perawi keduanya tsiqah. Abu Nu'aim juga meriwayatkan dalam Al Hilyah juz 4 hal. 305. hadits tersebut dalam sanadnya ada Bukair bin Syihab. Al haafizh dalam At Taqrib berkata, "Makbul", yakni jika ada mutaba'ah, namun jika tidak ada maka layyin (lunak), sebagaimana diingatkan olehnya dalam mukadimahnya. Akan tetapi hadits ini memiliki jalan-jalan kepada Ibnu Abbas sebagaimana dalam tafsir Ibnu Jarir, di antaranya adalah apa yang disebutkan oleh

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

98. Barang siapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail[236], maka sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir.

**Ayat 99-101: Menerangkan bahwa kebiasaan orang-orang Yahudi adalah mengingkari janji dan mendustakan para rasul**

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٩٩﴾

99. Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad)[237], dan tidak ada yang mengingkarinya selain orang-orang fasik.

أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُوا۟ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾

100. Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya?[238] Bahkan sebagian besar mereka tidak beriman[239].

---

Imam Ahmad juz 1 hal. 278; dari Hasyim bin Qasim, dari Abdul Hamid dari Syahr dari Ibnu Abbas. Syahr ini adalah Syahr bin Hausyab yang diperselisihkan oleh ulama, namun yang rajih bahwa dia adalah dha'if dari sisi hapalannya, tetapi bisa dipakai dalam hal syahid dan mutaba'ah. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Thayalisi juz 2 hal. 11, Ibnu Jarir juz 1 hal. 431, Ibnu Sa'ad juz 1 Qaf 1 hal. 116 dari jalan Syahr bin Hausyab dari Ibnu Abbas. Ibnu Jarir menyebutkan adanya ijma' dari para ulama bahwa ayat di atas turun sebagai jawaban terhadap orang-orang Yahudi, ketika mereka menyatakan bahwa Jibril musuh mereka dan Mikail sebagai kawan mereka. Dengan demikian, ijma' menguatkan kedua jalan yang memiliki kelemahan tersebut.

[235] Orang-orang Yahudi mencari-cari alasan, mereka tidak mau beriman karena wali Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah malaikat Jibril, jika sekiranya selain malaikat Jibril, tentu mereka akan beriman. Alasan seperti ini tidak bisa diterima, karena malaikat Jibril yang menurunkan Al Qur'an dari sisi Allah ke dalam hati Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dia juga yang menurunkan kitab-kitab kepada para nabi sebelumnya. Allah yang memerintahkan dan mengirimnya dengan membawa kitab itu, tugasnya adalah sebagai utusan semata. Di samping itu, kitab yang dibawanya membenarkan kitab-kitab sebelumnya, tidak menyalahi atau bertentangan, di dalamnya terdapat petunjuk yang sempurna dari semua bentuk kesesatan, terdapat kabar gembira memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat bagi yang beriman. Memusuhi Jibril yang disebutkan sifatnya itu merupakan kekafiran kepada Allah dan ayat-ayat-Nya, demikian juga sama saja memusuhi Allah, rasul-rasul-Nya dan malaikat-malaikat-Nya. Ia sama saja mengingkari dan memusuhi yang menurunkan dan mengutusnya, mengingkari kitab yang dibawanya dan memusuhi orang yang mendapatkan kitab itu.

[236] Orang-orang Yahudi menganggap Jibril sebagai musuh mereka, sedangkan Mikail sebagai wali mereka, maka pada ayat di atas Allah memberitahukan bahwa barang siapa yang memusuhi salah satunya, sama saja memusuhi yang lain.

[237] Di mana dengan ayat-ayat tersebut orang yang mencari petunjuk akan memperolehnya, dengan ayat-ayat tersebut hujjah tegak kepada orang-orang yang tetap kafir. Karena begitu jelas dan penuh dengan kebenaran sampai-sampai tidak ada yang menolaknya kecuali orang-orang yang fasik; keluar dari keta'atan kepada Allah Azza wa Jalla dan bersikap sombong.

[238] Dalam ayat ini terdapat kesan ta'ajjub, yakni aneh sekali dan sangat mengherankan, mereka banyak berjanji namun tidak memenuhinya; hari ini mereka berjanji, besok sudah melanggarnya.

[239] Inilah sebab mereka mengingkari janji, yakni karena tidak beriman.

وَلَمَّا جَآءَهُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٞ لِّمَا مَعَهُمۡ نَبَذَ فَرِيقٞ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ
وَرَآءَ ظُهُورِهِمۡ كَأَنَّهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ١٠١

101. Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka[240], sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)[241], seakan-akan mereka tidak mengetahui[242].

**Ayat 102-103: Membicarakan tentang sihir, dan bahwa orang-orang Yahudi ketika meninggalkan agama beralih mengikuti sihir, dan menerangkan tuduhan mereka terhadap Nabi Sulaiman ‘alaihis salam**

وَٱتَّبَعُواْ مَا تَتۡلُواْ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلۡكِ سُلَيۡمَٰنَۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيۡمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ
يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحۡرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلۡمَلَكَيۡنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنۡ أَحَدٍ
حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحۡنُ فِتۡنَةٞ فَلَا تَكۡفُرۡۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنۡهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَزَوۡجِهِۦۚ وَمَا
هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنۡ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمۡ وَلَا يَنفَعُهُمۡۚ وَلَقَدۡ عَلِمُواْ لَمَنِ ٱشۡتَرَىٰهُ
مَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنۡ خَلَٰقٖۚ وَلَبِئۡسَ مَا شَرَوۡاْ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمۡۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ١٠٢

102.[243] Dan mereka mengikuti apa[244] yang dibaca oleh setan-setan[245] pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu melakukan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir[246],

---

[240] Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada mereka membawa kitab yang membenarkan apa yang ada pada mereka.

[241] Mereka tinggalkan kitab Allah karena sesuai dengan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[242] Yakni mereka seperti orang-orang yang jahil yang tidak mengetahui isi al kitab.

[243] Syaikh As Sa'diy menerangkan dalam kitab Tafsirnya bahwa sudah menjadi ketentuan dan hikmah ilahiyyah, barang siapa yang meninggalkan sesuatu yang memberinya manfaat dan ia bisa mengambil manfaat itu, tetapi malah meninggalkannya, maka ia diuji dengan kesibukan-kesibukan yang memadharatkannya. Barang siapa yang tidak beribadah kepada Allah, maka ia ditimba musibah dengan beribadah kepada selain-Nya, barang siapa yang meninggalkan cinta kepada Allah, takut dan berharap kepada-Nya, maka ia akan ditimpakkan musibah dengan cinta kepada selain Allah, takut dan berharap kepada selain-Nya, barang siapa yang tidak menafkahkan harta untuk keta'atan kepada Allah, maka ia akan menafkahkan hartanya karena menta'ati setan, barang siapa yang tidak menghinakan dirinya kepada Tuhannya, maka akan ditimpa musibah dengan menghinakan diri kepada sesama hamba, dan barang siapa yang meninggalkan kebenaran, maka ia akan ditimpa musibah dengan sesuatu yang batil. Seperti inilah keadaan orang-orang Yahudi, ketika mereka meninggalkan kitab Allah, mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan dan apa yang mereka buat berupa perkara sihir di masa kerajaan Sulaiman. Setan-setan mengeluarkan ilmu sihir dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman 'alaihis salam juga mempelajari sihir sehingga ia memperoleh kerajaan yang besar. Namun apa yang mereka katakan adalah dusta, Sulaiman tidaklah mempelajari ilmu sihir, Allah menyatakan "wa maa kafara Sulaimaan" (Sulaiman tidaklah kafir), yakni tidak mempelajari sihir.

[244] Maksudnya, kitab-kitab sihir.

tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia[247] dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat[248] di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, padahal keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seseorang sebelum mengatakan, *"Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir."*[249] Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu sesuatu yang dapat memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya[250]. Mereka (ahli sihir) tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah[251].

---

[245] Setan-setan itu menyebarkan berita-berita bohong, bahwa Nabi Sulaiman menyimpan lembaran-lembaran sihir.

[246] Maksudnya, Sulaiman tidaklah kafir dan tidak mempelajari dan melakukan sihir. Ayat ini menunjukkan bahwa melakukan sihir merupakan perbuatan yang dapat mengkafirkan pelakunya.

[247] Karena tujuan yang diinginkan setan adalah agar manusia tersesat dan jauh dari agama, di antara caranya adalah dengan menyodorkan ilmu sihir, akhirnya banyak di kalangan orang-orang Yahudi yang mempelajarinya.

[248] Orang-orang Yahudi juga mempelajari sihir dari dua malaikat bernama Harut dan Marut di negeri Babil di Irak, padahal ia merupakan cobaan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Bahkan kedua malaikat itu tidaklah mengajarkan sihir kepada seorang pun kecuali setelah memberinya nasehat dan mengingatkannya untuk tidak mempelajari sihir serta mengatakan, "Janganlah kamu kafir" akibat mempelajri sihir dan menta'ati setan. Namun mereka malah mempelajarinya.

[249] Dengan demikian, setan mengajarkan sihir kepada manusia dengan tujuan melakukan tadlis (penyamaran) dan penyesatan, ditambah lagi dengan penisbatannya kepada Nabi Sulaiman 'alaihis salam, padahal Beliau tidak seperti itu. Adapun malaikat, mengajarkan sihir sebagai ujian sambil memberikan nasehat. Hal ini untuk menegakkan hujjah kepada mereka. Namun, orang-orang Yahudi lebih mengutamakan ilmu sihir yang diajarkan oleh setan dan diajarkan oleh dua malaikat sebagai cobaan, mereka tinggalkan ilmu agama yang diwariskan oleh para nabi dan rasul beralih kepada ilmu yang diajarkan oleh setan. Mirip dengan apa yang mereka lakukan adalah orang-orang di zaman sekarang, yang meninggalkan ilmu agama; meninggalkan kitab Allah, meninggalkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beralih kepada filsafat yang diajarkan oleh orang-orang Yunani, ini pun sama termasuk bisikan setan. Oleh karena itu, Imam Syafi'i rahimahullah berkata:

كل العلوم سوى القران مشغلة

إلا الحديث والفقه فى الدين

العلم ما كان فيه قال حدثنا

وماسوى ذلك وسواس الشياطين

*"Semua ilmu selain Al Qur'an (seperti ilmu kalam) hanyalah menyibukkan, selain hadits dan mendalami agama.*

*Ilmu adalah yang tercantum di dalamnya kata "telah menyampaikan sebuah hadits kepada kami", sedangkan selain itu hanyalah bisikan setan belaka."*

[250] Ada berbacam-macam ilmu sihir yang dikerjakan orang-orang Yahudi, sampai-sampai ada sihir yang digunakan untuk memisahkan pasangan suami-istri.

[251] Ayat ini menunjukkan bahwa sihir itu ada hakikatnya, dan bahwa sihir itu dapat mencelakakan dengan izin Allah.

Perlu diketahui, bahwa izin terbagi dua:

*Pertama*, Izin Qadariy, yakni yang terkait dengan kehendak Allah sebagaimana pada ayat ini.

*Kedua*, Izin Syar'i, seperti pada ayat 97 sebelumnya.

Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka[252]. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa yang menukar (kitab Allah) dengan sihir itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat[253]. Sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya[254] dengan sihir, sekiranya mereka tahu[255].

وَلَوۡ أَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوۡاْ لَمَثُوبَةٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ خَيۡرٞۖ لَّوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ١٠٣

103. Sesungguhnya jika mereka beriman dan bertakwa, pahala dari Allah pasti lebih baik[256], sekiranya mereka tahu[257].

**Ayat 104-105: Mengajarkan adab kepada kaum mukmin dan menerangkan tipu daya orang-orang Yahudi dan keburukan mereka, serta ketidaksopanan mereka terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقُولُواْ رَٰعِنَا وَقُولُواْ ٱنظُرۡنَا وَٱسۡمَعُواْۗ وَلِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٞ ١٠٤

104. Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu katakan (kepada Nabi Muhammad): "Raa'ina", tetapi Katakanlah: "Unzhurna"[258], dan dengarlah[259]. Bagi orang-orang yang kafir itu akan mendapat azab yang pedih[260].

---

Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa Izin Qadari tidak mesti dicintai oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sedangkan Izin Syar'i memang dicintai Allah.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa sebab itu betapa pun besar yang diupayakan, namun hasilnya tetap mengikuti Qadha' dan Qadar.

[252] Ayat ini menunjukkan bahwa bahwa ilmu sihir adalah ilmu yang mencelakakan, tidak ada manfa'at di dalamnya baik manfa'at diniyyah (agama) maupun duniawiyah (dunia) tidak seperti maksiat lainnya yang terkadang ada sedikit manfa'at duniawinya seperti khamr dan judi. Namun sihir penuh madharat, tidak ada manfa'atnya sama sekali. Oleh karena itu, segala yang dilarang bisa isinya madhharat (bahaya) saja atau bahayanya lebih besar daripada manfa'atnya, sebagaimana segala yang diperintahkan, bisa isinya hanya maslahat atau kebaikannya lebih besar daripada keburukan.

[253] Setan membawakan sihir kepada orang-orang Yahudi, sehingga ilmu sihir menjadi ilmu yang diminati mereka, sampai-sampai kitab Allah ditinggalkan. Padahal mereka mengetahui barang siapa yang yang lebih memilih ilmu sihir dan meninggalkan kebenaran (ilmu agama), niscaya ia tidak akan memperoleh keuntungan di akhirat.

[254] Yakni rela menjual imannya untuk memperoleh sihir.

[255] Yakni jika mereka memiliki ilmu (pengetahuan) yang membuahkan amal.

[256] Maksudnya: Lebih baik daripada sihir dan apa yang mereka cari.

[257] Yakni sekiranya mereka mengetahui pahala dan balasan yang diperoleh bagi mereka yang beriman dan bertakwa, tentu mereka tidak akan memilih sihir.

[258] Raa 'ina berarti: sudikah kiranya kamu memperhatikan kami. di saat Para sahabat mengucapkan kata-kata ini kepada Rasulullah, orang Yahudi pun memakai kata ini dengan digumam seakan-akan menyebut Raa'ina Padahal yang mereka katakan ialah Ru'uunah yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah. Itulah sebabnya Allah menyuruh supaya para sahabat mengganti perkataan Raa'ina dengan Unzhurna yang juga sama artinya dengan Raa'ina.

[259] Maksudnya: Dengarkanlah apa yang dibacakan kepadamu dari firman Tuhanmu serta pahamilah. Termasuk juga mendengarkan Al Qur'an, mendengarkan As Sunnah yang di dalamnya berisi hikmah, karena tidak disebutkan secara khusus di sana apa yang mesti didengar.

[260] Ada beberapa faedah yang dapat diambil dari ayat ini, di antaranya:

- Perkara mubah bisa menjadi terlarang jika menjadi wasilah/sarana kepada yang haram.

مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَلَا ٱلۡمُشۡرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ خَيۡرٖ مِّن رَّبِّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَخۡتَصُّ بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ١٠٥

105. Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan[261] dari Tuhanmu. Tetapi Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian), dan Allah pemilik karunia yang besar.

**Ayat 106-108: Membicarakan tentang naskh dalam Al Qur'an dan bahwa menaskh merupakan urusan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, demikian juga menyebutkan bantahan terhadap orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik**

۞ مَا نَنسَخۡ مِنۡ ءَايَةٍ أَوۡ نُنسِهَا نَأۡتِ بِخَيۡرٖ مِّنۡهَآ أَوۡ مِثۡلِهَآۗ أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ١٠٦

106. Ayat yang Kami naskh (hapus) atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya[262]. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?

أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۗ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٍ ١٠٧

107. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi?[263] Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah.[264]

أَمۡ تُرِيدُونَ أَن تَسۡـَٔلُواْ رَسُولَكُمۡ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبۡلُۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلۡكُفۡرَ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١٠٨

108.[265] Ataukah[266] kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu?[267] Barang siapa yang mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

---

- Hendaknya seseorang memiliki adab yang baik dan ketika berbicara menggunakan lafaz-lafaz yang tidak mengandung kemungkinan buruk.

[261] Baik wahyu (Al Qur'an), ilmu pengetahuan, pertolongan maupun berita gembira.

[262] Yakni sebanding dalam hal beban perintah dan pahala. Masing-masing ada hikmahnya.

[263] Oleh karena itu, Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya, menetapkan apa yang diinginkan-Nya, Dia memerintah hamba-hamba-Nya dan melarang bagaimana saja yang dikehendaki-Nya, dan mereka (hamba-hamba-Nya) berkewajiban untuk ta'at dan menerima. Jika mereka bermaksiat, maka tidak ada seorang pun yang bisa melindungi dan menolong dari azab Allah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja.

[264] Orang-orang Yahudi mengingkari adanya naskh (penghapusan hukum kepada hukum yang lain) atau pengguguran hukum, mereka mengatakan bahwa hal itu tidak boleh terjadi, padahal hal itu disebutkan juga dalam Taurat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan hikmah adanya penasakhan, yakni tidak ada ayat yang dinaskh atau dihilangkan dari ingatan, pasti Allah mendatangkan yang lebih baik atau sebanding dengannya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menerangkan pada ayat di atas, bahwa siapa saja yang mengkritik tentang naskh, maka sesungguhnya ia telah mengkritik kerajaan dan kekuasaan-Nya, padahal seorang hamba di bawah kekuasaan-Nya, sehingga tidak patut baginya untuk membantah?! Oleh karena itu, siapa saja yang memperhatikan naskh dalam Al Qur'an dan As Sunnah, tentu dia akan mengetahui hikmah (kebijaksanaan) Allah dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya; Dia menyampaikan mereka kepada hal yang bermaslahat, namun mereka tidak menyadari.

**Ayat 111-113: Menerangkan angan-angan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta dustanya mereka**

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

109. Banyak di antara ahli kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena rasa dengki dalam diri mereka[268], setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka[269], sampai Allah mendatangkan perintah-Nya[270]. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

110. Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat[271]. Segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, maka kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

---

[265] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang kaum mukmin dan orang-orang Yahudi meminta kepada rasul mereka (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) seperti halnya Nabi Musa 'alaihis salam diminta juga dahulu.

[266] Sebagian mufassir mengartikan kata "am" (ataukah) dengan "bal" yang artinya bahkan, sehingga artinya, "Bahkan kamu hendak…dst."

[267] Permintaan di sini adalah permintaan atau pertanyaan yang memberatkan diri dan sikap I'tiraadh (membantah), sebagaimana firman Allah di surat An Nisaa': 153 dan Al Maa'idah: 101. Adapun pertanyaan dalam arti meminta bimbingan dan pengajaran, maka hal ini perbuatan terpuji dan diperintahkan sebagaimana firman Allah Ta'ala *"Fas'aluu ahladz dzkri in kuntum laa ta'lamuun"* (An Nahl: 43 dan Al Anbiyaa': 7).

[268] Karena rasa dengki dalam diri mereka, mereka berupaya mencari cara agar dapat mengembalikan umat Islam kepada kekafiran, di antara cara mereka disebutkan di surat Ali Imran: 72-73, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kaum mukmin untuk membalas sikap ini dengan memaafkan dan membiarkan mereka sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.

[269] Abusy Syaikh meriwayatkan dalam kitab Al Akhlak dari Usamah bin Zaid, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di atas himar (keledai), lalu Beliau bersabda kepada Sa'ad, "Tidakkah kamu mendengar Abul Habab –yakni Abdullah bin Ubay-, ia berkata begini dan begitu?" Sa'ad bin Ubadah berkata, "Maafkanlah dia dan biarkanlah", maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memaafkannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat biasa memaafkan Ahli Kitab dan kaum musyrik, hingga Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "Fa'fuu wash-fahuu…dst."(Hadits ini para perawinya tsiqah. Ibnu Abi 'Ashim adalah seorang hafizh besar, biografinya ada dalam Tadzkiratul Huffaz juz 2 hal. 640, sedangkan selebihnya ada dalam Tahdzibut Tahdzib. Hadits tersebut dalam kitab shahih melalui jalan Syu'aib bin Abi Hamzah dengan sanad ini, akan tetapi tidak ada di sana sebab turunnya. Demikian juga seperti ini dalam Tafsir Ibnu Abi Hatim seperti yang disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir juz 1 hal. 135)

[270] Maksudnya: Izin memerangi dan mengusir orang Yahudi. Dengan demikian, terobatilah rasa sakit di hati yang menimpa kaum mukmin selama ini.

[271] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kaum mukmin agar menyibukkan diri dengan shalat, zakat dan amal shalih lainnya serta tidak sibuk memikirkan orang-orang kafir yang berusaha

وَقَالُواْ لَن يَدۡخُلَ ٱلۡجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰۗ تِلۡكَ أَمَانِيُّهُمۡۗ قُلۡ هَاتُواْ بُرۡهَٰنَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾

111. Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani"[272]. Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar".

بَلَىٰۚ مَنۡ أَسۡلَمَ وَجۡهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٞ فَلَهُۥٓ أَجۡرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿١١٢﴾

112. Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati[273].

وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ لَيۡسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ عَلَىٰ شَيۡءٖ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ لَيۡسَتِ ٱلۡيَهُودُ عَلَىٰ شَيۡءٖ وَهُمۡ يَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۗ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ مِثۡلَ قَوۡلِهِمۡۚ فَٱللَّهُ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُواْ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

113. Dan orang-orang Yahudi berkata, "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", orang-orang Nasrani (juga) berkata, "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan," padahal mereka membaca Al Kitab[274]. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu[275], berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan[276].

**Ayat 114-115: Menerangkan haramnya menodai kehormatan masjid, contoh tindakan menghalangi orang lain beribadah, dan menerangkan bahwa menghadap kiblat adalah salah satu syarat sahnya shalat**

---

mengembalikan mereka kepada kekafiran, dan bahwa amal shalih yang mereka kerjakan, niscaya akan mereka peroleh pahalanya di sisi Allah Azza wa Jall.

[272] Orang Yahudi mengatakan, mereka saja yang akan masuk surga. Orang Nasrani berkata, mereka saja yang akan masuk surga.

[273] Bahkan yang masuk surga adalah orang yang berbuat ikhlas kepada Allah dan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam ucapan dan tindakannya. Barangsiapa yang melakukan demikian, maka dia akan memperoleh pahala amalnya di sisi Tuhannya di akhirat, yaitu masuk ke surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya, sedangkan mereka tidak merasa takut terhadap hal yang akan datang dari perkara akhirat dan tidak merasa sedih karena tidak memperoleh keuntungan-keuntungan dunia. Berdasarkan ayat ini, yang berhak masuk surga adalah orang yang ikhlas dan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (orang-orang muslim).

[274] Padahal dalam Taurat dan Injil terdapat kewajiban beriman kepada semua nabi.

[275] Dari kalangan kaum musyrik.

[276] Di akhirat, Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memutuskan perkara antara kedua pihak yang berselisih dengan keputusan-Nya yang adil dan bahwa tidak ada yang selamat kecuali mereka yang beriman kepada semua nabi dan rasul, mengikuti perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya, selain itu adalah orang-orang yang binasa.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

114. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang menyebut nama Allah di dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha merobohkannya?[277] mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat.

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

115.[278] Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.[279]

---

[277] Tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang melarang dzikrullah di masjid-masjid Allah, seperti melarang orang yang shalat, orang yang membaca Al Qur'an dan melarang orang lain menjalan ibadah. Terlebih ditambah dengan usaha untuk merobohokannya atau melarang kaum mukmin masuk ke dalamnya.

Usaha merobohkannya menurut Syaikh As Sa'diy dalam tafsirnya ada dua; Hissiy (inderawi) dan Maknawi. Yang Hissiy misalnya menghancurkannya, merusaknya dan mengotorinya. Sedangkan yang Maknawi adalah melarang orang-orang yang menyebut nama Allah di masjid-masjid-Nya. Ayat di atas adalah umum mencakup kepada semua yang memiliki sifat tersebut, termasuk ke dalamnya As-habul Fiil (para tentara bergajah di bawah pimpinan Abrahah yang hendak menghancurkan Ka'bah), kaum Quraisy yang menghalangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada tahun Hudaibiyah, kaum Nasrani yang menghancurkan Baitul Maqdis dan lain-lain, maka Allah membalas mereka dengan menghalangi mereka masuk ke dalam masjid baik secara syara' maupun taqdir (ketentuan)-Nya kecuali dalam keadaan takut dan hina. Ketika mereka membuat takut hamba-hamba Allah, maka Allah membuat hati mereka takut. Kaum musyrik yang menghalangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ternyata tidak lama, kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengizinkan Beliau menaklukkan Makkah dan melarang kaum musyrik mendekati rumah-Nya (lihat surat At Taubah: 28). Sebelum mereka adalah As-habul Fiil, Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menimpakan kehinaan kepada mereka di dunia (baca kisahnya di surat Al Fiil), sedangkan orang-orang Nasrani yang merobohkan Baitul Maqdis akhirnya dikalahkan oleh kaum mukmin. Oleh karena itu, siapa saja yang coba-coba mengikuti jejak mereka, pasti akan memperoleh kehinaan.

Jika tidak ada orang yang paling zalim daripada orang yang menghalangi orang lain menjalankan ibadah di dalamnya dan berusaha merobohkannya berarti tidak ada orang yang paling besar imannya daripada orang yang berusaha memakmurkan masjid-Nya baik Hissiy (seperti membangunnya dan membersihkannya) maupun maknawi (seperti mengumandangkan azan, mengadakan shalat jama'ah, mengadakan ta'lim, membaca Al Qur'an di sana dan melakukan ibadah-ibadah lainnya di sana).

[278] Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat menghadap dari Mekah ke Madinah di atas kendaraannya, ke arah wajahnya menghadap. Tentang hal ini, turun ayat, *Fa ainamaa tuwalluu fatsamma wajhullah*." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, Nasa'i, Ahmad dan Ibnu Jarir. Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih.")

[279] Timur dan barat serta apa yang ada di antara keduanya adalah milik Allah, Dia-lah pemilik bumi ini. Disebutkan timur dan barat, karena di sana terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya yang besar, dari sana terbit dan tenggelam matahari, jika Allah Subhaanahu wa Ta'aala memiliki kedua arah itu, berarti memiliki semua arah. Oleh karena itu, arah mana saja seseorang menghadap dengan perintah Allah (misalnya perintah menghadap ka'bah setelah sebelumnya menghadap ke Baitul Maqdis) atau keringanan dari-Nya (seperti ketika shalat sunat di atas kendaraannya, atau ia tidak mengetahui di mana kiblat, lalu ia shalat setelah mencari-cari arah kiblat, ternyata arah kiblatnya salah atau ia shalat dalam keadaan disalib, diikat, sakit dsb), maka di situlah wajah Allah, yakni ia tidak keluar dari dari kerajaan Allah dan keta'atan kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaluas rahmat dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan mengetahui perbuatan mereka, tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya. Ayat ini menetapkan adanya wajah bagi Allah Ta'ala yang layak bagi-Nya, dan bahwa Dia memiliki wajah yang berbeda dengan wajah makhluk.

**Ayat 116-119: Menyebutkan kedustaan orang-orang Ahli Kitab dan kaum musyrikin dalam dakwaan mereka bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala punya anak; Mahasuci Dia dari apa yang mereka sifatkan**

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَـٰنَهُۥ ۖ بَل لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَـٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾

116. Mereka (orang-orang kafir) berkata[280]: "Allah mempunyai anak". Mahasuci Allah[281], bahkan milik-Nyalah apa yang di langit dan di bumi. Semua tunduk kepada-Nya[282].

بَدِيعُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

117. Allah Pencipta langit dan bumi[283]. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَـٰبَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

118. Dan orang-orang yang tidak mengetahui[284] berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada kami?"[285] Demikian pula

---

[280] Mereka ini adalah orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang musyrik. Meskipun mereka menisbatkan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala sangat halim (sabar dan tidak langsung menghukum padahal Dia mampu) dan mereka masih mendapatkan rezeki-Nya. Kata-kata ini "subhaanah", merupakan bantahan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap pernyataan batil tersebut. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menegakkan hujjah dengan firman-Nya setelah kata-kata "subhaanah".

[281] Yakni Mahasuci Allah dari pernyataan yang batil tersebut. Demikian juga Mahasuci Dia dari apa yang disifatkan oleh kaum musyrikin dan orang-orang zalim. Mahasuci Allah yang memiliki kesempurnaan secara mutlak dari segala sisi, Dia tidak terkena aib dan kekurangan dari segala sisi.

[282] Maksudnya: semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya dan hamba-Nya, mereka semua tunduk kepada-Nya dan di bawah tadbir (pengaturan)-Nya. Jika mereka semua adalah hamba-Nya dan butuh kepada-Nya sedangkan Dia tidak butuh kepada mereka, bagaimana mungkin salah seorang di antara mereka menjadi anaknya, padahal anak itu biasanya sejenis dengan bapaknya, karena memang ia bagian daripadanya. Perhatikanlah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Memiliki lagi Maha Menundukkan, sedangkan mereka dimiliki dan ditundukkan, Dia Maha Kaya, sedangkan mereka fakir, berbeda bukan!, dan sungguh sangat berbeda. Oleh karena itu, pernyataan ini termasuk kebatilan yang paling batil.

Tunduk atau qunut terbagi dua: Ketundukan umum dan ketundukan khusus. Ketundukan umum maksudnya bahwa semua makhluk di bawah tadbir (pengaturan) Allah Subhaanahu wa Ta'aala seperti yang dinyatakan dalam ayat ini. Sedangkan ketundukan khusus adalah ketundukan beribadah sebagaimana firman-Nya "wa quumuu lillahi qaanitiin" (dan berdirilah karena Allah dengan tunduk/khusyu') di surat Al Baqarah: 238.

[283] Badii' artinya Allah Subhaanahu wa Ta'aala Pencipta tanpa didahului contoh sebelumnya. Allah Maha Kuasa mampu menciptakan makhluk begitu indah tanpa didahului contoh sebelumnya.

[284] Baik dari kalangan ahli kitab maupun selain mereka.

[285] Tanda-tanda di sini adalah tanda-tanda sesuai yang mereka inginkan berdasarkan akal mereka yang tidak sehat dan pandangan mereka yang dangkal yang membuat mereka berani berbicara seperti itu kepada Allah Al Khaliq dan bersikap sombong kepada rasul-rasul-Nya, seperti permintaan mereka agar dapat melihat Allah (lihat Al Baqarah: 55), permintaan agar Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menurunkan kitab langsung dari langit (lihat An Nisaa': 153), dan seperti yang disebutkan dalam surat Al Israa': 90-95. seperti inilah kebiasaan mereka terhadap rasul-rasul, meminta ayat-ayat yang memberatkan diri mereka,

orang-orang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu. Hati mereka serupa[286]. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang yakin.

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗاۖ وَلَا تُسۡـَٔلُ عَنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡجَحِيمِ ١١٩

119. Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran[287], sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan[288]. Kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.

---

bukan ayat-ayat untuk memperoleh bimbingan, karena memang niat mereka bukan mencari yang hak, padahal para rasul telah datang membawakan ayat-ayat yang biasanya dengan ayat tersebut manusia mau beriman. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang yakin.*"

Orang-orang yang yakin telah mengetahui dari ayat-ayat Allah dan buktinya yang begitu jelas sesuatu yang membuat mereka yakin dan hilang keraguan dan kebimbangan.

[286] Yakni ucapan tersebut tidaklah muncul kecuali karena kesamaan hati dalam kekafiran dan kesesatan.

[287] Pada ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyatakan kebenaran kerasulan Beliau dan kebenaran apa yang Beliau bawa berupa Al Qur'an dan As Sunnah. Kebenaran Beliau didukung oleh banyak dalil, baik dalil sam'i (naqli) seperti pada ayat ini, maupun dalil 'aqli (akal). Dalil 'aqlinya adalah sbb:

*Pertama*, keadaan penduduk bumi sebelum Beliau diutus berada dalam kegelapan dan jauh dari akhlak mulia sehingga disebut sebagai zaman jahiliyyah (kebodohan). Manusia tidak berpikir lagi tentang apa yang disembahnya; pantas atau tidak untuk disembah seperti patung, api, salib dsb. Kita pun mengetahui bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah menciptakan makhluk-Nya dengan membiarkan mereka begitu saja, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan Maha Penyayang. Hikmah dan rahmat-Nya menghendaki untuk mengutus kepada mereka yang berada dalam kegelapan ini seorang rasul yang menyuruh mereka menyembah kepada yang pantas disembah, yaitu Pencipta mereka (Allah) dan mengembalikan mereka kepada jati diri mereka yang sesungguhnya (memanusiakan manusia) sebagai hamba Allah bukan hamba makhluk, membebaskan mereka dari peribadatan kepada makhluk menuju peribadatan kepada Allah, mengfungsikan kembali akal mereka yang selama ini tertahan geraknya, menjalin hubungan baik antara sesama mereka yang sebelumnya bermusuh-musuhan dan menyatukan mereka di atas tauhid, di atas beribadah kepada Allah dan di atas kebaikan sehingga hidup mereka diberkahi, makmur dan penuh kedamaian.

*"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Terj. Al A'raaf: 96)*

*Kedua*, barang siapa yang mengetahui keadaan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum diutus, akhlaknya yang mulia dan pribadinya yang agung, pasti akan mengetahui bahwa akhlak tersebut adalah akhlak para nabi dan rasul. Hal ini pun sama menunjukkan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Nabi dan Rasul.

*Ketiga*, barang siapa yang mengetahui apa yang Beliau bawa, baik Al Qur'an maupun As Sunnah yang isinya mengandung berita yang benar, perintah-perintah yang baik (berbakti kepada orang tua, menyambung tali silaturrahim, berkata jujur, menepati janji dsb), larangan mengerjakan perbuatan buruk (larangan meminum khamr, judi, mengadu domba dsb), belum lagi mukjizat yang diberikan kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, pasti akan membenarkan kenabian dan kerasulan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali orang yang zhalim dan sombong saja padahal hati mereka mengakui,

*"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya."* (Terj. An Naml: 14)

[288] Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus dengan membawa agama yang benar (Islam) yang diperkuat dengan hujjah dan mukjizat. Beliau diperintahkan menyampaikan agama ini dengan memberikan berita gembira kepada kaum mukmin kebaikan yang akan mereka peroleh di dunia dan akhirat, dan menakuti mereka yang menolak padahal sudah jelas kebenarannya dengan azab Allah. Tugas Beliau hanya

**Ayat 120-123: Peringatan agar jangan mengikuti keinginan orang-orang Yahudi dan Nasrani dan agar jangan menyerupai mereka, serta mengingatkan orang-orang Yahudi terhadap nikmat-nikmat Allah yang dikaruniakan-Nya kepada mereka, serta memperingatkan manusia terhadap azab-Nya**

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

120. Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu sebelum kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)"[289]. dan jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu[290], maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu[291].

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

121. Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya[292] sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Barangsiapa yang ingkar kepadanya[293], mereka itulah orang-orang yang rugi.

يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّى فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢٢﴾

122. Wahai Bani Israil! ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu di atas segala umat (pada masa itu)[294].

---

menyampaikan, adapun hisabnya diserahkan kepada Allah. Beliau tidaklah diminta pertanggungjawaban terhadap kekafiran mereka.

[289] Maksudnya: Agama Islam itulah agama yang benar dan petunjuk yang sebenarnya, sedangkan yang mereka pegang adalah hawa nafsu belaka.

[290] Yakni setelah kebenaran datang.

[291] Ayat ini meskipun khithab (arah pembicaraan) ditujukan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, namun ia umum untuk umatnya juga. Di dalam ayat ini terdapat larangan keras mengikuti keinginan orang-orang Yahudi dan Nasrani, bertasyabbuh dengan mereka terutama dalam hal yang menjadi ciri khas agama mereka.

[292] Di antara mufassirin ada yang mengartikan "yat-luunahu haqqa tilaawatih" dengan "mengikutinya sebagaimana mestinya", karena tilawah adalah ittibaa' (mengikuti). Oleh karenanya, maksud ayat ini adalah mereka mengikutinya sebagaimana mestinya, mereka halalkan yang halal, mengharamkan yang haram, mengamalkan muhkamnya (ayat yang jelas) dan mengimani ayat yang mutasyabihatnya, tidak merobah dan mentakwilkan Al kitab sekehendak hatinya, ia mengimani isinya dan mengikutinya, termasuk beriman kepada nabi yang diberitakan di sana, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka inilah ahlul kitab yang beriman. Mereka mengenal nikmat Allah dan mensyukurinya serta beriman kepada semua rasul tanpa membeda-bedakan (tidak hanya beriman kepada sebagiannya), tetapi beriman kepada semuanya.

[293] Maksudnya: ingkar kepada kitab itu; dengan bersikap berbeda dengan yang disebutkan sebelumnya (lihat footnote 288).

[294] Maksudnya: Mereka dilebihkan di atas umat yang lain pada masa itu dengan banyaknya para nabi dari kalangan mereka dan diturunkan kepada mereka kitab-kitab.

وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ١٢٣

123. Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan[295] orang lain sedikitpun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya dan mereka tidak akan ditolong.

**Ayat 124-129: Menerangkan kedudukan Nabi Ibrahim 'alaihis salam, pembangunan yang dilakukannya terhadap ka'bah dan doa Beliau di dekatnya**

۞وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ فَأَتَمَّهُنَّۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامٗاۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِيۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهۡدِي ٱلظَّٰلِمِينَ ١٢٤

124.[296] Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji[297] Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikan kamu sebagai imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku"[298]. Allah berfirman: "(Benar, tetapi) Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim".

---

[295] Maksudnya: dosa dan pahala seseorang tidak dapat dipindahkan kepada orang lain.

[296] Pada ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang hamba dan kekasih-Nya, yaitu Ibrahim 'alaihis salam, seorang yang telah diakui kepemimpinan dan kemuliaannya oleh semua golongan ahlul kitab, bahkan oleh kaum musyrik.

[297] Ujian terhadap Nabi Ibrahim 'alaihis salam berupa beban perintah dan larangan. Contohnya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain. Hal yang sudah menjadi kebiasaan, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguji hamba-hamba-Nya agar diketahui siapa di antara mereka yang dusta dan siapa di antara mereka yang jujur. Orang yang dusta tidak teguh ketika mendapatkan ujian dan cobaan, sedangkan orang yang jujur tetap teguh pendirian, tidak goyang meskipun banyak rintangan dan hambatan. Dengan ujian tersebut, orang yang jujur semakin tinggi derajatnya, bertambah tinggi kedudukannya, semakin bersih amalnya serta semakin kelihatan keistimewaannya, dan di antara contoh terdepan orang yang jujur imannya adalah Nabi Ibrahim 'alaihis salam. Saat ia mendapatkan ujian, ia mampu memenuhinya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersyukur kepadanya, dan Dia senantiasa Maha mensyukuri, Firman-Nya, "*Sesungguhnya Aku akan menjadikan kamu sebagai imam bagi seluruh manusia*" yakni sebagai teladan dan panutan dalam hal petunjuk bagi manusia, mereka yang mengikutinya akan memperoleh petunjuk dan berbahagia, dan ia (Nabi Ibrahim) akan memperoleh pujian yang kekal, pahala yang besar serta penghormatan dari semua orang. Hal ini merupakan kedudukan yang paling tinggi dan paling utama. Ketika Nabi Ibrahim 'alaihis salam telah menerima kedudukan ini, ia meminta kepada Allah agar kedudukan ini diperoleh pula oleh keturunannya. Permintaan ini menunjukkan keimamannya, dan sikap nasihat (tulus) kepada hamba-hamba Allah, kecintaannya agar di antara mereka banyak yang mendapat petunjuk, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabulkannya dan memberitahukan bahwa janji-Nya, yakni kedudukan itu tidak akan diperoleh oleh orang-orang yang zalim. Dengan demikian imamah fid din (kepemimpinan dalam agama) tidak akan diperoleh oleh mereka yang zalim, karena kedudukan tersebut hanyalah bisa diraih dengan sabar dan yakin (lihat surat As Sajdah: 24), di mana dengannya seseorang dapat memiliki iman yang besar dan dapat beramal shalih yang banyak, berakhlak mulia, berkepribadian lurus, memiliki rasa takut yang tinggi kepada Allah dan inabah (kembali) kepada-Nya. (Lihat tafsir Syaikh as Sa'diy).

[298] Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim 'alaihis salam, karena banyak di antara rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim 'alaihis salam.

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

125.[299] Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul bagi manusia[300] dan tempat yang aman[301]. Jadikanlah maqam Ibrahim[302] itu tempat shalat[303]. Dan telah Kami

---

[299] Syaikh As Sa'diy berkata, "Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan contoh tetap yang menunjukkan keimaman Nabi Ibrahim, yaitu Baitullah Al Haram, di mana pergi berhajji ke tempat itu merupakan salah satu rukun Islam yang dapat menghapuskan dosa-dosa dan kelasahan. Di sana terdapat bekas-bekas peninggalan Al Khalil (Nabi Ibrahim 'alaihis salam) dan anak cucunya yang menunjukkan keimamannya dan dapat dikenang keadaannya."

[300] Seperti untuk hajji, umrah, shalat dan thawaf.

[301] Yakni setiap orang yang berada di sana aman, bahkan tidak hanya manusia, hewan pun aman, termasuk juga pepohonan. Oleh karena itu, orang-orang dahulu di zaman Jahiliyyah sangat memuliakan sekali tempat itu, sampai-sampai ketika seseorang berjumpa dengan pembunuh ayahnya di tanah haram, ia tidak berani bangkit menyerangnya. Ketika Islam datang, maka ditambah lagi kehormatan dan kemuliaannya.

[302] Ialah tempat berdiri Nabi Ibrahim alaihis salam di waktu membangun Ka'bah. Menurut Syaikh As Sa'diy, maqam di sini ada dua makna, bisa maksudnya adalah maqam yang menghadap ke pintu Ka'bah, sehingga perintah menjadikannya sebagai tempat shalat adalah anjuran untuk mengerjakan dua rak'at thawaf yang dilakukan di belakang Maqam Ibrahim (inilah pendapat mayoritas para mufassir). Bisa juga maksud maqam adalah semua maqam (tempat berdiri) Nabi Ibrahim dalam ibadah hajji, yaitu semua syia'r hajji, seperti: thawaf, sa'i, wuquf di 'Arafah dan Muzdalifah, melempar jumrah, berkurban dan perbuatan lainnya yang termasuk ibadah hajji. Sehingga perintah menjadikan mushalla maksudnya adalah perintah menjadikan tempat beribadah.

Perhatian:

Maqam di sini bukanlah berati kuburan, karena kuburan dalam bahasa Arab disebut maqbarah, jamaknya adalah maqaabir. Adapun maqaam, berasal dari kata "Qaama-yaquumu-qiyaam" artinya berdiri, maqam adalah ismul makaan, yakni tempat berdiri. Hal ini kami sebutkan karena ada sebagian orang yang menganggap bahwa maqam Ibrahim maksudnya adalah kuburan Ibrahim, dengan anggapan yang salah ini akhirnya ia menyatakan tidak mengapa kuburan berada di dalam masjid atau didekatkan dengan masjid. Bahkan hal itu tidak dibenarkan dalam Islam, di samping hal itu merupakan wasilah (sarana) yang bisa mengarah kepada kemusyrikan.

[303] Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas, bahwa Umar berkata, "Aku sesuai dengan keputusan Tuhanku dalam tiga hal. Aku pernah berkata, "Wahai Rasulullah, apa tidak sebaiknya kita jadikan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat," maka turunlah ayat "*Wattakhidzuu mim maqaami Ibraahiima mushallaa*". Pada ayat hijab, aku pernah berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau perintahkan istri-istrimu berhijab? Karena yang berbicara dengan mereka ada orang yang baik dan ada orang yang buruk," sehingga turunlah ayat hijab. Demikian juga ketika istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkumpul karena cemburu kepada Beliau, maka aku berkata kepada mereka, *"Jika Beliau menceraikan kamu, boleh jadi Allah akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu*," sehingga turunlah ayat tersebut (lih. At Tahrim: 4). Imam Bukhari menyebutkan juga hadits ini dalam bagian tafsir juz 9 hal. 235, di sana terdapat mutaba'ah Yahya bin Sa'id terhadap Hasyim, Imam Bukhari menyebutkan dalam dua tempat secara mu'allaq. Di sana disebutkan secara tegas, bahwa Humaid mendengar dari Anas. Al Haafizh dalam Al Fat-h juz 2 hal. 51 berkata, "*Oleh karena itu, menjadi aman dari tadlisnya*."

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Umar berkata, "Aku sesuai dengan keputusan Tuhanku dalam tiga hal; dalam hal maqaam Ibrahim, dalam hal hijab dan dalam hal pemberian keputusan kepada para tawanan perang Badar."

perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah[304] rumah-Ku[305] untuk orang-orang yang thawaf, orang yang i'tikaf, orang yang ruku' dan orang yang sujud".

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

126. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman dan berikanlah rezki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian[306]. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir akan aku beri juga[307] kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

127. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami.[308] Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar[309] lagi Maha Mengetahui[310]".

رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

128. Ya Tuhan Kami, Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau, dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau serta tunjukkanlah

---

[304] Yakni wahyu dan perintah kepada keduanya untuk membersihkan Baitullah dari kemusyrikan, dari kekafiran dan kemaksiatan. Demikian juga membersihkan dari kotoran dan najis.

[305] Diidhafatkan/dihubungkan rumah tersebut kepada Allah menjadi "Rumah Allah" karena beberapa fa'idah:

1. Agar mendapat perhatian dari Nabi Ibrahim dan Isma'il, karena rumah itu adalah rumah-Nya, sehingga keduanya semangat dalam melakukannya.
2. Diidhafatkan menghendaki agar dimuliakan dan dihormati.
3. Diidhafatkan dengan Allah adalah memiliki daya tarik yang dalam terhadap hati agar kembali kepada-Nya. (Diringkas dari Tafsir As Sa'diy)

[306] Do'a awalnya mutlak untuk semua penduduknya, namun kemudian Nabi Ibrahim 'alaihis salam membatasinya untuk orang-orang mukmin saja sebagai adabnya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[307] Rezeki yang Allah berikan adalah untuk semua makhluk baik yang mukmin maupun yang kafir, yang shalih maupun yang bermaksiat. Orang mukmin menggunakan rezeki itu untuk beribadah kepada Allah dan ia akan masuk ke dalam surga, sedangkan orang kafir menggunakannya untuk bersenang-senang saja, dan ia akan dipaksa masuk neraka.

[308] Dari tindakan dan ucapan Nabi Ibrahim dan Isma'il 'alaihimas salam dapat diketahui tingginya rasa khauf (takut) dan rajaa' (harap) serta jauh dari ujub (bangga diri). Amal mereka berdua yang begitu mulia dan agung dianggap kurang oleh mereka berdua, sampai-sampai mereka berdo'a kepada Allah agar amal mereka diterima sehingga bermanfa'at, dan seperti inilah kesempurnaan. Mereka juga berdua berdo'a untuk diri mereka dan anak cucu mereka agar tetap di atas Islam; yang hakikatnya adalah ketundukan hati dan patuh kepada Allah Azza wa jalla yang mencakup ketundukan anggota badan.

[309] Maha Mendengar ucapan hamba-hamba-Nya.

[310] Maha Mengetahui keadaan mereka.

kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) Kami[311], dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang[312].

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

129. Ya Tuhan Kami, utuslah di tengah mereka sesorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah)[313] kepada mereka serta menyucikan mereka[314]. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa[315] lagi Mahabijaksana[316].

**Ayat 130-134: Menyebutkan celaan keras terhadap orang-orang yang menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim 'alaihis salam, penekanan untuk mengikutinya dan ajakan agar menjadikannya sebagai teladan, serta menerangkan tentang agama Nabi Ibrahim 'alaihis salam**

وَمَن يَرۡغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبۡرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفۡسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصۡطَفَيۡنَـٰهُ فِى ٱلدُّنۡيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلۡأَخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾

130.[317] Dan tidak ada yang membenci agama Ibrahim (Islam), melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Sungguh, Kami telah memilihnya[318] di dunia dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang saleh[319].

---

[311] Kata "manasik" pada ayat tersebut bisa maksudnya semua pekerjaan hajji, dan bisa maksudnya lebih umum lagi yaitu agama yang benar dan tata cara ibadah semuanya karena arti nusuk adalah ibadah, namun biasanya dipakai untuk pelaksanaan ibadah hajji. Singkatnya, mereka berdua berdo'a agar diberi taufiq kepada ilmu yang bermanfa'at serta amal yang shalih.

[312] Seorang hamba betapa pun banyak ibadahnya, namun tetap tidak lepas dari kekurangan dan butuhnya ia kepada tobat, dan pada pengakuan ini terdapat obat dari penyakit ujub.

[313] Ada yang mengartikan hikmah di ayat tersebut dengan tafsirnya. Diartikan dengan Sunnah juga tepat, karena Sunnah merupakan penjelas Al Qur'an, dan di dalamnya terdapat hikmah.

[314] Dari syirk dan akhlak yang buruk. Ayat ini menjadi dalil tasfiyah dan tarbiyah dalam berdakwah, yakni dibersihkan segala yang bukan dari Islam dan dibina kaum muslimin dengan Tarbiyah Islamiyyah yang bersumber dari ajaran Islam yang murni. Tasfiyah dan Tarbiyah harus dilakukan, terlebih di zaman sekarang, zaman di mana umat Islam tidak mampu membedakan mana ajaran Islam dan mana yang bukan ajaran Islam, maka seorang da'i hendaknya dalam dakwahnya membersihkan ajaran Islam yang dicampuri oleh berbagai bid'ah serta menerangkan ajaran Islam yang sesungguhnya.

[315] Tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi Allah.

[316] Bijaksana artinya tepat, yakni menempatkan sesuatu tepat sesuai dengan tempatnya.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabulkan permohonan keduanya dan mengutus setelah mereka seorang nabi yang mulia, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[317] Setelah Allah menyebutkan keadaan Nabi Ibrahim 'alaihis salam yang sungguh mulia dan menyebutkan tentang sifat-sifatnya yang sempurna, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa tidak ada yang membenci ajaran Nabi Ibrahim kecuali orang yang dungu dan jahil (bodoh).

[318] Di antaranya menjadi; Imam, nabi dan rasul, banyak keturunannya yang menjadi Nabi, diberi gelar khalilullah (kekasih Allah).

إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾

131. Ketika[320] Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam"[321].

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

132. Dan Ibrahim mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini[322] untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim[323]".

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

133. [324] Apakah kamu hadir ketika Ya'qub hendak dijemput oleh maut[325], ketika dia berkata kepada anak-anaknya[326], "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Mahaesa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"[327].

---

[319] Orang-orang yang saleh di akhirat mendapatkan derajat yang tinggi.

[320] Sebab Ibrahim dipilih oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah karena sikapnya yang segera tunduk dan patuh tanpa ragu-ragu.

[321] Yakni ketundukan dengan sikap ikhlas, mentauhidkan-Nya, mencintai dan kembali kepada-Nya.

[322] Yakni agama Islam sebagai rahmat dan ihsan-Nya kepada kita. Dari ayat ini kita mengetahui bahwa agama para nabi semuanya adalah Islam. Hal itu, karena Islam bila dimaknakan secara umum *adalah beribadah hanya kepada Allah Ta'ala dan menjauhi sesembahan selain Allah sesuai syari'at rasul yang diutus*. Oleh karena itulah, agama para nabi adalah Islam. Orang-orang yang mengikuti rasul di zaman rasul tersebut diutus adalah orang Islam (muslim). Orang-orang Yahudi adalah muslim di zaman Nabi Musa 'alaihis salaam diutus dan orang-orang Nasrani adalah muslim di zaman Nabi 'Isa 'alaihis salaam diutus, adapun setelah diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka orang muslim adalah orang yang mengikuti (memeluk) agama Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan yang tidak mau memeluk agama Beliau adalah orang-orang kafir. Oleh karena itu, agama Nabi Ibrahim dan agama Nabi Ya'qub adalah Islam, bukan agama Yahudi atau Nasrani.

[323] Orang yang hidup di atas sesuatu, biasanya meninggal di atasnya, dan jika meninggal di atasnya, maka ia akan dibangkitkan di atas itu pula. Nabi Ibrahim dan Ya'qub 'alaihimas salam mewasiatkan kepada anak-anaknya agar mereka hidup di atas Islam dan meninggal di atas Islam agar nanti dibangkitkan di atasnya pula.

[324] Ketika orang-orang Yahudi menyangka bahwa mereka di atas agama Ibrahim dan agama Nabi Ya'qub 'alaihimas salam, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingkari mereka dengan firman-Nya di atas.

[325] Saat telah tiba tanda-tanda akan wafatnya.

[326] Dengan maksud menguji mereka dan agar hatinya tenteram.

[327] Pada kata-kata mereka ini terdapat penggabungan antara tauhid dan amal. Tauhid diambil dari kata-kata mereka "*Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Mahaesa*", sedangkan amal, diambil dari kata-kata mereka, "*Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya*". Inilah arti Islam secara istilah, yakni menyerahkan diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk patuh kepada-Nya dengan ta'at serta berlepas diri dari syirk dan pelakunya.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

134. Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan[328].

**Ayat 135-138: Menyebutkan bantahan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyangka bahwa hidayah (petunjuk) terletak pada mengikuti mereka dan menerangkan, bahwa petunjuk yang sebenarnya terletak dalam mengikuti ajaran Islam**

وَقَالُوا۟ كُونُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَـٰرَىٰ تَهْتَدُوا۟ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِـۧمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

135. Dan mereka berkata: "Jadilah kamu (penganut) agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus (Islam)[329] dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan tuhan."

قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

136.[330] Katakanlah (hai orang-orang mukmin)[331], "Kami beriman[332] kepada Allah[333] dan kepada apa yang diturunkan kepada kami[334], dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim[335], Isma'il, Ishaq, Ya'qub

[328] Masing-masing orang akan dibalas sesuai amalnya dan seseorang tidaklah dihukum karena dosa orang lain. Iman dan ketakwaan seseorang juga tidak bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, sibuknya mereka terhadap umat yang telah lalu, pengakuan mereka bahwa mereka di atas agama umat yang lalu tersebut dan ridha dengan ucapan semata dianggap kosong tidak berarti apa-apa, bahkan yang wajib mereka lakukan adalah memperhatikan diri mereka apakah layak untuk selamat atau tidak?.

[329] Mengikuti Nabi Ibrahim itulah seseorang akan mendapatkan petunjuk, di mana Beliau seorang yang bertauhid dan menjauhi syirk.

[330] Ayat yang mulia ini mengandung hal-hal yang wajib kita imani. Iman adalah pembenaran dari hati kepada dasar-dasar ini, iqrar (pengakuan di lisan) dan pengamalan dengan anggota badan. Berdasarkan arti ini, maka kata iman sudah termasuk ke dalamnya Islam, demikian juga termasuk ke dalam iman semua amal shalih. Amal shalih adalah bagian dari iman dan salah satu atsar (pengaruh) di antara atsar-atsarnya. Oleh karena itu, jika disebutkan iman secara mutlak, maka hal-hal tadi termasuk di dalamnya. Demikian juga kata "Islam", jika disebutkan secara mutlak, maka masuk juga ke dalamnya iman. Namun apabila disebut Iman dan Islam secara bersamaan, maka iman adalah sesuatu yang menancap di hati berupa pembenaran dan pengakuan, sedangkan Islam sebagai nama untuk amal-amal yang nampak di luar. Sama seperti ini, jika disebut iman dan amal shalih. Iman adalah sesuatu yang menancap di hati, sedangkan amal shalih adalah amalan yang nampak di luar.

[331] Maksudnya: perkataan yang dibenarkan oleh hati. Inilah perkataan yang sempurna yang akan diberi pahala. Sebaliknya, jika terbatas di lisan saja tanpa masuk ke dalam hati, maka hal itu merupakan nifak dan kekufuran. Perintah untuk mengatakan hal-hal di atas adalah isyarat untuk mengi'lankan (menampakkan secara terang-terangan) 'Aqidah Islam sekaligus mendakwahkan manusia kepadanya.

[332] Pada kata-kata ini "Kami beriman" dinisbatkan kepada umat Islam secara menyeluruh yang menunjukkan wajibnya mereka berpegang dengan agama Allah dan bersatu di atasnya serta larangan berpecah-belah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kaum mukmin itu seperti satu jasad.

[333] Kata-kata ini menunjukkan bolehnya seseorang menyebut dirinya beriman 'ala wajhit taqyid (secara tafshil, seperti: "saya beriman kepada Allah", "saya beriman kepada kitab-kitab Allah" dsb.), bahkan hal itu

dan anak cucunya[336], dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka[337]. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka[338], dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"[339].

---

wajib. Berbeda jika mengatakan "saya seorang mukmin", maka harus disertakan istitsna' (kata Insya Allah) karena di dalamnya terdapat tazkiyah (anggapan suci terhadap diri) dan persaksian dirinya sebagai mukmin.

Beriman kepada Allah mencakup beriman bahwa Allah itu ada, Dia sebagai Rabbul 'alamin (Pencipta, Penguasa dan Pemberi rezeki alam semesta), Mahaesa, memiliki sifat sempurna, bersih dari sifat kekurangan dan cacat, yang satu-satunya berhak diibadahi dan tidak boleh disekutukan.

[334] Mencakup beriman kepada Al Qur'an dan As Sunnah, berdasarkan surat An Nisa': 113 yang di sana disebutkan "*wa anzalallahu 'alaikal kitaaba wal hikmah*". Oleh karena itu, dalam beriman kepada apa yang diturunkan Allah kepada kita mencakup beriman kepada isi Al Qur'an dan As Sunnah, seperti tentang sifat-sifat Allah, sifat-sifat rasul-Nya, tentang hari akhir, hal-hal ghaib yang telah lalu dan yang akan datang serta beriman kepada kandungan Al Qur'an dan As Sunnah berupa hukum-hukum syar'i yang berupa perintah dan larangan dan hukum-hukum jaza'i (pembalasan terhadap amal) dsb.

[335] Seperti shuhuf (lembaran-lembaran berisi wahyu).

[336] Mereka adalah para nabi yang berasal dari keturunan Ya'qub (Bani Israil).

[337] Dalam beriman kepada kitab-kitab Allah, kita mengimaninya secara ijmal dan tafshil. Secara ijmal (garis besar) maksudnya kita mengimani bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menurunkan kitab-kitab atau shuhuf kepada para nabi meskipun tidak diberitahukan kepada kita namanya seperti pada ayat di atas. Sedangkan secara tafshil (rinci) adalah kita mengimani kitab-kitab tersebut secara rinci, yakni yang disebutkan nama kitabnya dan siapa yang menerimanya karena kemuliaan mereka sehingga disebutkan namanya dalam Al Qur'an dan karena mereka datang membawa syari'at-syari'at yang agung. Misalnya: Mengimani Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud 'alaihis salam, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'alaihis salam dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa 'alaihis salam.

Dari ayat ini kita juga mengetahui bahwa nikmat agama yang benar merupakan nikmat yang sangat besar karena terkait dengan bahagia atau sengsara seseorang di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menyuruh kita mengimani apa yang diberikan kepada para nabi berupa kerajaan, harta dsb. Akan tetapi, Dia memerintahkan kita beriman kepada apa yang diberikan kepada mereka berupa kitab-kitab dan syari'at mereka..

Disebutkan kata "*Mirr rabbihim" (dari Tuhan mereka*) terdapat isyarat bahwa termasuk kesempurnaan rububiyyah (kepengurusan) Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah dengan menurunkan kepada mereka kitab-kitab dan mengutus para rasul, dan Rububiyyah-Nya kepada hamba-hamba-Nya menghendaki untuk tidak membiarkan mereka begitu saja dalam kebingungan.

Apabila yang diberikan kepada para nabi itu berasal dari Tuhan mereka, maka di sana terdapat perbedaan antara para nabi dengan orang-orang yang mengaku sebagai nabi, yaitu dengan melihat apa yang mereka dakwahkan. Para rasul tidaklah mendakwahkan selain kepada kebaikan dan tidak melarang kecuali dari perbuatan buruk, masing-masing mereka saling membenarkan tidak bertentangan karena memang sama-sama berasal dari Tuhan mereka, berbeda dengan orang yang mengaku sebagai nabi, pasti terjadi pertentangan antara berita yang mereka sampaikan, demikian juga pada perintah dan larangan sebagaimana hal itu diketahui oleh orang yang biasa mengkaji.

[338] Maksudnya: tidak membeda-bedakan dalam beriman, yakni semuanya mereka imani tidak seperti orang-orang Yahudi yang beriman hanya sampai kepada Nabi Musa 'alaihis salam dan tidak seperti orang-orang Nasrani yang beriman hanya sampai kepada Nabi Isa 'alaihis salam. Padahal kafir kepada seorang nabi, sama saja kafir kepada semua nabi.

[339] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan beberapa hal yang wajib diimani, baik secara umum maupun khusus, sedangkan ucapan tidak berhenti sampai di situ, bahkan membutuhkan kerja nyata atau amal, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk menambahkan "*dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya*", yakni tunduk kepada keagungan-Nya dan patuh beribadah kepada-Nya baik zhahir maupun batin sambil mengikhlaskan diri hanya kepada-Nya.

فَإِنْ ءَامَنُواْ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَواْۖ وَّإِن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

137. Maka jika mereka[340] telah beriman sebagaimana yang kamu imani[341], sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu), maka Allah akan memelihara kamu dari mereka, dan Dia Maha mendengar lagi Maha mengetahui. [342]

---

Ayat di atas meskipun ringkas, namun sebenarnya mencakup beberapa hal, di antaranya:

- Tauhid yang tiga; tauhid rububiyyah, tauhid uluhiyyah dan tauhid asma' wash shifat.
- Beriman kepada semua Rasul.
- Beriman kepada semua kitab.
- Disebutkan sebagian para rasul setelah menyebutkan beriman kepada para rasul secara umum menunjukkan keutamaan mereka di atas yang lain.
- Menjelaskan tentang hakikat iman yang menghendaki adanya pembenaran di hati, lisan dan anggota badan serta berbuat ikhlas lillah dalam semua itu.
- Menjelaskan mana rasul yang sesungguhnya dengan orang yang mengaku sebagai rasul padahal bukan rasul.
- Menjelaskan tentang ucapan yang diajarkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya.
- Menunjukkan rahmat (kasih sayang) Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan ihsan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan memberikan nikmat agama yang menjamin kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Maka Mahasuci Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menjadikan kitab-Nya sebagai penjelas segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

[340] Yakni ahli kitab.

[341] Yakni dengan beriman kepada semua kitab dan semua rasul termasuk beriman kepada Al Qur'an dan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam serta tunduk patuh kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[342] Orang yang beriman seperti yang diimani kaum mukmin adalah orang-orang yang mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus yang mengarah keppada surga. Oleh karena itu, tidak ada jalan untuk memperoleh petunjuk itu kecuali dengan beriman seperti di atas (ayat 136), tidak seperti yang dinyatakan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa untuk memperoleh petunjuk harus mengikuti agama Yahudi atau Nasrani. Padahal yang disebut dengan "petunjuk" adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Kebalikannya adalah tersesat baik dengan tidak mengetahui yang hak maupun dengan tidak mengamalkannya setelah mengetahuinya. Keadaan seperti inilah, yakni berpaling dari petunjuk itu yang mengakibatkan mereka berada dalam syiqaq (permusuhan), dan biasanya jika sudah terjadi permusuhan, maka orang yang bermusuhan itu akan berupaya sekuat tenaga mengerahkan kemampuannya untuk menyakiti musuhnya, dan yang mereka musuhi dalam hal ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjanjikan akan menjaga Beliau dari gangguan mereka; karena Dia mendengar semua pembicaraan dan Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak, yang zhahir maupun yang tersembunyi. Jika demikian, maka cukuplah Allah sebagai penjaga Rasul-Nya dari gangguan musuhnya.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala memenuhi janji-Nya, Dia menjaga Rasul-Nya dan rasul-Nya berhasil menyampaikan risalahnya semua tanpa ada yang dikurangi sedikit pun. Di dalam ayat ini pun terdapat mukjizat Al Qur'an, di mana Al Qur'an sudah mengabarkan sebelum terjadinya sesuatu dan kenyataannya sesuai dengan yang dikabarkan itu.

صِبۡغَةَ ٱللَّهِۖ وَمَنۡ أَحۡسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبۡغَةٗۖ وَنَحۡنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ ١٣٨

138. (Peganglah) Shibghah Allah[343], siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan (katakanlah) hanya kepada-Nya Kami menyembah[344].

**Ayat 139-141: Menerangkan bantahan terhadap orang-orang yang menyangka bahwa Ibrahim dan anak cucunya adalah orang-orang Yahudi atau Nasrani, serta menerangkan bahwa sangkaan ini hanyalah sikap mengingkari, keras kepala dan jauh dari kenyataan**

قُلۡ أَتُحَآجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡ وَلَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُخۡلِصُونَ ١٣٩

139. Katakanlah[345]: "Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu[346]. Bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami dengan tulus mengabdikan diri.

---

[343] Shibghah artinya celupan. Shibghah Allah: celupan Allah yang berarti iman kepada Allah yang tidak disertai dengan kemusyrikan, bisa juga diartikan fitrah atau agama Allah, yakni "*Peganglah agama Allah, di mana Dia menciptakan kalian di atasnya.*" Memegang agama Allah ini menghendaki untuk melaksanakan ajaran Islam baik amalan tersebut terkait dengan zhahir maupun batin serta memegang 'aqidah Islam di setiap waktu sehingga hal itu menjadi shibghah dan sifat yang melekat pada diri seseorang. Jika sudah melekat, tentu kita akan senantiasa tunduk kepada perintah-Nya dengan sikap rela, cinta dan sebagai pilihan bukan karena terpaksa. Pengamalan ajaran Islam pun menjadi tabi'at dirinya seperti celupan yang merubah warna pakaian sebelumnya. Dirinya akan memiliki akhlak mulia, amalan yang indah dan mendahulukan perkara utama. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman dengan rasa takjub yang membuat orang-orang yang berakal terpesona, "*siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah?*" yakni tidak ada yang dapat merubah orang lain sehingga menjadi indah dipandang selain syari'at Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Untuk mengetahui kehebatan shibghah Allah, cobalah bandingkan antara seorang hamba yang beriman kepada Allah dengan iman yang benar, tentu akan membekas dalam dirinya rasa tunduk baik dari hati maupun anggota badannya kepada Allah, ia senantiasa memiliki sifat mulia, seperti jujur lisannya, banyak kebaikannya, sedikit bicara, banyak berbuat, sedikit sekali tergelincir, tidak berlebihan dalam sesuatu selain dalam hal yang memberinya manfa'at seperti ibadah, berbakti kepada orang tua dan menyambung tali silaturrahim, sopan, sabar, memiliki rasa syukur yang tinggi, tidak lekas marah, memenuhi janji, menjaga dirinya dari yang haram, tidak suka melaknat, memaki, tidak mengadu domba serta ghibah (menggunjing orang), tidak tergesa-gesa, tidak dendam, tidak bakhil dan dengki, menampakkan wajah yang senang dan berseri-seri, cinta karena Allah dan benci pun karena-Nya, ridha karena Allah serta marah pun karena-Nya. Kemudian bandingkan dengan seorang yang jauh dari syari'at Allah; akhlaknya buruk seperti suka berdusta, khianat, suka menipu, buruk ucapan dan tindakannya, tidak ikhlas kepada Allah dan tidak suka berbuat ihsan kepada orang lain.

[344] Ayat ini menerangkan tentang bagaimana memperoleh shibghah ini, yaitu dengan melaksanakan dua asas; ikhlas dan mutaba'ah (mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam). Mengapa diambil kesimpulan demikian? Hal itu, karena ibadah adalah istilah untuk semua perkara yang dicintai Allah dan diridhai-Nya berupa ucapan dan amalan yang nampak maupun tersembunyi, dan hal itu tidak akan diperoleh kecuali dengan mengikuti contoh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sedangkan arti ikhlas adalah tujuan seorang hamba dalam melakukan semua itu untuk mencari keridhaan Allah dan Inilah ibadah.

Pada ayat tersebut ada penggunaan isim fa'il (pelaku), yaitu 'aabiduun yang menunjukkan tetapnya mereka di atas ibadah tersebut, di atas sifat itu dan hal itu sudah menjadi shibghah (melekat) pada diri mereka.

[345] Yakni kepada ahli kitab.

[346] Berdebat atau disebut dalam bahasa Arab muhaajjaah artinya berdebat dalam masalah yang diperselisihkan, di mana masing-masing pihak berusaha memenangkan pendapatnya dan membatalkan pendapat lawannya. Dalam hal ini, kita diperintahkan dengan cara yang baik, yakni dengan cara yang bisa menarik orang yang tersesat kepada kebenaran dan menegakkan hujjah kepada orang yang susah diajak, menerangkan yang hak dan menjelaskan yang batil. Jika keluar dari hal tersebut, maka ia bukanlah

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطَ كَانُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَـٰرَىٰ ۗ قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ ٱللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَـٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾

140. Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?[347] Katakanlah: "Kamukah yang lebih tahu atau Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah[348] yang ada padanya?" dan Allah sekali-kali tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan[349].

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

141. Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang dahulu mereka kerjakan[350].

---

mujadalah (berdebat) tetapi sebagai miraa' (debat kusir) yang tidak ada kebaikan di dalamnya, dan malah menimbulkan keburukan.

Orang-orang ahli kitab menganggap bahwa mereka lebih dekat dengan Allah daripada kaum muslim. Anggapan jelas membutuhkan bukti dan dalil. Padahal Tuhan semua manusia hanya satu yaitu Allah, Dia bukan Tuhan mereka saja, bahkan Tuhan kita juga. Oleh karena itu, kita dan mereka adalah sama, karena membedakan antara hal yang sama tanpa ada sesuatu pembeda adalah batil. Bahkan berbedanya antara yang satu dengan yang lain hanyalah tergantung pengikhlasan amal untuk-Nya semata, dan ternyata keadaan seperti ini hanya ada pada orang-orang mukmin, maka tentu mereka lebih dekat dengan Allah dibanding yang lain. Ikhlas inilah yang membedakan antara wali Allah dengan wali setan. Dalam ayat ini, terdapat petunjuk yang halus cara berdebat dan bahwa masalah itu didasari atas menyamakan hal yang memang sama dan membedakan hal yang memang beda.

[347] Pernyataan ini muncul karena anggapan mereka bahwa mereka lebih dekat (dalam mengikuti) dengan para rasul tersebut (Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya), padahal para rasul tersebut diutus dan wafat sebelum turunnya Taurat dan Injil, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantah mereka dengan firman-Nya "*Kamukah yang lebih tahu atau Allah*", padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyatakan dalam firman-Nya di ayat lain:

*"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik.*" (Terj. Ali Imran: 67)

Pertanyaan " *Kamukah yang lebih tahu atau Allah* " meskipun tidak disebutkan secara tegas jawabannya, tetapi pada kata-kata tersebut sudah jelas sekali jawabannya sehingga tidak perlu dijawab sebagaimana kata-kata "Malam itu lebih terang ataukah siang?" atau "Api itu lebih panas ataukah air?" "Syirk lebih baik ataukah tauhid?" dsb.

[348] Syahadah dari Allah ialah persaksian Allah yang disebutkan dalam Taurat dan Injil bahwa Ibrahim 'alaihis salam dan anak cucunya bukan penganut agama Yahudi atau Nasrani dan bahwa Allah akan mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[349] Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menjumlahkan semua amal yang mereka kerjakan dan akan memberikan balasan terhadapnya.

Demikianlah cara Al Qur'an dalam menerangkan, di dalamnya terdapat wa'd (janji) dan ancaman, targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman), menyebutkan Asma'ul Husna setelah menerangkan hukum, yakni bahwa perkara agama dan pembalasan merupakan atsar (pengaruh) dari nama-nama-Nya.

[350] Dalam ayat di atas terdapat pemutusan hubungan ketergantungan kepada makhluk, iman dan amal mereka tidak bisa dilimpahkan kepada yang lain sebagaimana dosa orang lain tidak dilimpahkan kepadanya.

# Juz 2

**Ayat 142-145: Menerangkan tentang pemindahan kiblat dari Baitulmaqdis ke Ka'bah dalam shalat, sikap orang-orang Yahudi terhadapnya, bantahan terhadap mereka, dan bahwa informasi tentang sikap mereka sudah datang lebih dahulu sebelum terjadi pemindahan Kiblat sebagai mukjizat untuk Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam**

۞ سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمۡ عَن قِبۡلَتِهِمُ ٱلَّتِي كَانُواْ عَلَيۡهَاۚ قُل لِّلَّهِ ٱلۡمَشۡرِقُ وَٱلۡمَغۡرِبُۚ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٤٢

142.[351] Orang-orang yang kurang akal[352] di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblat (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka berkiblat

---

Demikian juga agar kita tidak tertipu oleh nasab, bahkan yang dinilai adalah iman dan amal shalih, bukan amal nenek moyang kita.

[351] Ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berada di Mekah di tengah-tengah kaum musyirikin, Beliau berkiblat ke Baitul Maqdis, tetapi setelah 16 atau 17 bulan berada di Madinah di tengah-tengah orang Yahudi dan Nasrani beliau disuruh oleh Allah untuk menghadap ke arah ka'bah sebagai kiblat, terutama sekali untuk memberi pengertian bahwa dalam ibadah shalat itu bukanlah arah Baitul Maqdis dan ka'bah itu menjadi tujuan, tetapi tujuannya untuk menghadapkan diri kepada Allah, menjalankankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Di antara hikmah adanya kiblat adalah untuk persatuan umat Islam.

Ibnu Ishak meriwayatkan dari Al Barraa', ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat menghadap Baitulmaqdis dan sering menghadap ke langit menunggu perintah Allah, maka Allah menurunkan ayat, "*Qad naraa taqalluba wajhika fis samaa'*...dst. lalu ada beberapa orang kaum muslimin yang berkata, "Kami senang sekali, jika kami mengetahui keadaan orang-orang yang wafat sebelum kami menghadap ke kiblat, maka Allah menurunkan ayat, "*Wa maa kaanallahu liyudhii'a iimaanakum*". Kemudian orang-orang yang kurang akal di antara manusia berkata, *"Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblat (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka berkiblat kepadanya*? Maka Allah menurunkan ayat, "*Sayaquulus sufahaa' minan naas.*.dst.."

Ayat di atas mengandung beberapa hal, di antaranya: mukjizat, hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, penenteraman terhadap hati kaum mukmin, adanya tindakan I'tiradh (protes) serta jawabannya, sifat orang yang memprotes dan sifat orang yang tunduk menerima hukum Allah Ta'ala.

[352] Maksudnya: orang-orang yang kurang pikirannya sehingga tidak dapat memahami maksud dan hikmah pemindahan kiblat akan berkata seperti yang disebutkan di atas dengan nada mengolok-olok. Mereka disebut "sufaha" (kurang akal) karena tidak mengerti hal-hal yang bermaslahat terutama bagi diri mereka, mereka rela menjual keimanan dengan harga yang murah. Mereka yang akan berkata seperti ini adalah orang-orang Yahudi, Nasrani dan semisalnya, termasuk orang-orang yang suka memprotes hukum Allah dan syari'atnya seperti JIL (Jaringan Islam Liberal). Adapun orang-orang yang berakal dan cerdas -mereka adalah orang-orang mukmin- akan tunduk menerima hukum-hukum Tuhannya sebagaimana disebutkan dalam surat An Nisaa': 51:

*"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan perkara di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar dan kami ta'at". Mereka Itulah orang-orang yang beruntung."*

Penyebutan "sufaha" untuk mereka sebenarnya terdapat bantahan terhadap perkataan mereka itu dan agar kita tidak menghiraukannya. Namun demikian, Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak membiarkan syubhat ucapan mereka itu, bahkan membantahnya agar tidak lagi terlintas di hati hamba-hamba-Nya yang mukmin sebagaimana disebutkan pada ayat di atas dan ayat setelahnya.

kepadanya?" Katakanlah, "Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus"[353].

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٤٣

143. Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam); umat pertengahan (yang adil dan pilihan)[354] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu berkiblat

[353] Yakni mengapa mereka mengatakan seperti itu padahal milik Allah-lah timur dan barat, tidak ada satu arah yang keluar dari kepemilikan-Nya. Meskipun demikian, Dia tetap membimbing orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus, di antaranya dengan menghadapkan arah kiblat ke Ka'bah, di mana hal ini termasuk ajaran Nabi Ibrahim 'alaihis salam. Hal ini pun menunjukkan lebih dekatnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin dengan Nabi Ibrahim 'alaihis salam dibanding orang-orang Yahudi dan Nasrani.

[354] Umat Islam dijadikan umat pertengahan, yakni umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat dan akan bersaksi di akhirat bahwa para rasul telah menyampaikan risalah kepada kaumnya, sebagaimana Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam akan menjadi saksi terhadap umatnya, bahwa Beliau telah menyampaikan riasalahnya.

Umat Islam adalah umat pertengahan, mereka pertengahan dalam masalah agama antara orang-orang yang ghuluw (berlebihan) dan orang-orang yang meremehkan. Contoh pertengahan umat Islam adalah mereka tidak seperti orang-orang Nasrani yang berlebihan kepada nabi mereka sampai menuhankannya, dan tidak seperti orang-orang Yahudi yang bersikap kasar kepada nabi-nabi mereka. Umat Islam beriman kepada semua nabi dan tidak membeda-bedakannya dalam beriman. Mereka juga diberikan beberapa kelebihan, di antaranya:

- Bumi seluruhnya dijadikan masjid selain kuburan dan kamar mandi, sedangkan orang-orang ahli kitab hanya boleh shalat di biara dan gereja mereka saja.
- Dihalalkan untuk umat Islam yang baik-baik dan diharamkan yang kotor, sedangkan kepada orang-orang yahudi diharamkan beberapa hal yang baik sebagai hukuman untuk mereka, adapun orang-orang Nasrani tidak menajiskan sesuatu, tidak mengharamkan sesuatu bahkan menghalalkan semua hewan yang merangkak tanpa pengecualian.
- Dihalalkan untuk umat Islam ghanimah
- Dll.

Umat Islam diberikan agama yang paling sempurna, akhlak yang paling mulia dan amal yang paling utama. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan kepada mereka ilmu, hilm (santun), adil dan ihsan yang tidak diberikan kepada umat selainnya. Oleh karena itu, mereka adalah ***umat yang adil dan pilihan*** agar mereka menjadi saksi bagi manusia karena keadilan, mereka menghukumi manusia tidak dihukumi dan oleh karenanya kesepakatan mereka juga maqbul (diterima).

Di antara persaksian umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap umat yang lain adalah ketika di hari kiamat, saat Allah Subhaanahu wa Ta'aala bertanya kepada para rasul tentang tugas mereka menyampaikan risalah, sedangkan kaum mereka mengaku belum pernah didatangi oleh rasul, maka para nabi mengangkat umat Islam sebagai saksi terhadap mereka bahwa mereka telah menyampaikan risalahnya.

Pada ayat ini juga terdapat dalil bahwa ijma' umat ini adalah hujjah dan ma'shum berdasarkan firman-Nya "wasathaa" dan berdasarkan firman-Nya juga "litakuunuu syuhadaa'a 'alan naas".

kepadanya melainkan agar Kami mengetahui[355] siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang[356]. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah[357], dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu[358] [359]. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

---

[355] Mengetahui di sini karena terkait dengan pahala dan siksa, yakni agar jelas asalannya mengapa orang ini berhak diberi pahala dan mengapa orang itu berhak disiksa, meskipun Allah Subhaanahu wa Ta'aala sudah mengetahui segala perkara sebelum terwujudnya. Hal ini menunjukkan keadilan-Nya dan penegakkan hujjah terhadap hamba-hamba-Nya.

[356] Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah mensyari'atkan menghadap ke Baitul Maqdis melainkan agar diketahui dan diuji-Nya siapa yang mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beriman kepadanya dan mengikuti Beliau dalam semua keadaan dengan orang yang malah berbalik. Di samping itu, Beliau adalah seorang hamba yang diperintah Allah dan diatur, dan lagi kitab-kitab terdahulu pun mengabarkan bahwa ia akan menghadap ke Ka'bah. Oleh karena itu orang yang sadar, di mana tujuannya adalah mengejar yang hak akan bertambah iman dan keta'atannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebaliknya, orang yang malah berbalik, berpaling dari kebenaran dan mengikuti hawa nafsunya, maka ia akan bertambah kufur dan kufur, bingung dan bertambah bingung, termakan oleh hujjah yang batil yang didasari syubhat dan tidak ada hakikatnya.

[357] Mereka adalah orang-orang yang mengenal nikmat Allah, bersyukur dan mengakui ihsan-Nya yang menjadikan mereka menghadap ke rumah yang agung itu; rumah yang diutamakan-Nya di atas semua dataran bumi, dijadikan-Nya pergi ke rumah itu sebagai salah satu rukun Islam yang dapat menghapuskan dosa dan kesalahan. Oleh karena itu, bagi mereka hal ini terasa ringan dan mudah.

[358] Imam Bukhari meriwayatkan dalam bagian tafsir juz 9 hal. 237 dari Al Barra' radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat menghadap Baitulmaqdis selama 16 atau 17 bulan. Beliau ingin sekali kiblatnya menghadap ke Baitullah (di Mekah). Pernah suatu ketika, Beliau melakukan shalat atau melakukan shalat Ashar menghadap Baitullah, dan ikut pula bersama Beliau beberapa orang sahabat, lalu seseorang yang ikut shalat bersama Beliau pergi setelah shalat dan melewati orang-orang yang berada di masjid yang ketika itu sedang ruku, maka ia berkata, "*Aku bersaksi dengan nama Allah, sungguh aku telah shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap ke Mekah*", maka mereka pun berputar (menghadap ke Mekah) sebagaimana mereka menghadap ke Baitulmaqdis. Di antara mereka ada beberapa orang yang meninggal terbunuh ketika kiblat belum dirubah, kami tidak mengetahui apa yang harus kami ucapkan terhadap mereka itu, maka Allah menurunkan ayat, *"Wa maa kaanallahu liyudhii'a iimaanakum...*dst." (Al Haafizh dalam Al Fat-h juz 1 hal. 104 berkata, "Penyusun (Imam Bukhari) dalam bagian tafsir menyebutkan dari jalan Ats Tsauri dari Abu Ishaq, "Bahwa aku mendengar Al Barra', sehingga menjadi amanlah dari tadlis yang dilakukan Abu Ishaq).

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Simak dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap ke Ka'bah, para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah! Bagaimana keadaan saudara-saudara kita yang meninggal dalam keadaan masih shalat menghadap Baitulmaqdis?" Maka Allah menurunkan ayat, *"Wa maa kaanallahu liyudhii'a iimaanakum...*dst." (Imam Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih", dan dalam periwayatan Simak dari Ikrimah terdapat idhthirab (kegoncangan), akan tetapi hadits ini memiliki syahid (penguat), yaitu hadits sebelumnya).

[359] Yakni shalatmu yang dahulu menghadap ke Baitul Maqdis. Dalam ayat ini terdapat dalil bagi Ahlussunnah bahwa amal termasuk bagian dari iman, karena shalat disebut dengan iman.

Dalam ayat ini terdapat berita gembira kepada orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dengan Islam dan iman, yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menjaga iman mereka dan tidak akan menyia-nyiakannya. Penjagaan-Nya terhadap iman, bisa berupa penjagaan-Nya agar tidak hilang dan batal dengan cara menjaganya dari semua yang bisa merusak, menghilangkan dan mengurangi berupa cobaan-cobaan yang menghanyutkan dan hawa nafsu yang biasa menghalangi. Demikian juga bisa berupa pengembangan-Nya kepada iman itu, memberinya taufiq kepada hal yang dapat menambah iman mereka dan menguatkan keyakinan mereka.

Firman-Nya "*dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu*" seakan-akan untuk menjaga anggapan-anggapan yang timbul dari firman-Nya "*Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke*

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

144.[360] Sungguh Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit[361], maka akan Kami palingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai[362]. Hadapkanlah wajahmu[363] ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu[364]. Sesungguhnya orang-orang yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka[365]. Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan[366].

وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا۟ قِبْلَتَكَ ۚ وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾

145.[367] Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang yang diberi Al kitab (Yahudi dan Nasrani) semua ayat (keterangan dan bukti), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu,

---

*belakang*" bahwa hal itu bisa menjadi sebab sebagian kaum mukmin meninggalkan imannya, maka anggapan ini ditolak dengan firman-Nya "*dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu*".

[360] Imam Bukhari meriwayatkan dari Barraa' bin 'Azib, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap ke Baitulmaqdis selama 16 bulan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ingin sekali menghadap ke Ka'bah, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Qad naraa taqalluba wajhika fis samaa*'", maka Beliau menghadap ke Ka'bah, lalu orang-orang yang kurang akal, yakni orang-orang Yahudi berkata, *"Apa yang memalingkan mereka dari kiblat (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka berkiblat kepadanya*?" Kemudian Allah menurunkan ayat, "*Qulliillahil masyriqu wal maghribu, yahdii mayyasyaa'u ilaa shiraathim mustaqiim*", lalu ada seorang yang shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian setelah shalat pergi dan melewati orang-orang Anshar yang sedang shalat Ashar menghadap ke Baitulmaqdis, lalu bersaksi bahwa dia telah shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan bahwa Beliau menghadap ke Ka'bah, maka orang-orang pun berputar menghadap ke Ka'bah.

[361] Maksudnya: Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sering melihat ke langit berdoa dan menunggu dengan harap turunnya wahyu yang memerintahkan beliau menghadap ke Baitullah Ka'bah.

[362] Kata-kata ini menunjukkan keutamaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala segera mengabulkan apa yang Beliau inginkan.

[363] Yakni badanmu, karena arti wajh adalah bagian depan badan dari atas sampai bawah.

[364] Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa menghadap kiblat merupakan syarat shalat, dan jika seseorang tidak bisa menghadap langsung ke rumah itu, maka dengan menghadap ke arahnya.

[365] Yakni disebutkan dalam kitab-kitab mereka.

[366] Dalam firman-Nya ini terdapat ancaman terhadap mereka yang protes dan hiburan bagi kaum mukmin.

[367] Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena tingginya harapan Beliau agar orang lain mendapatlkan hidayah telah mencurahkan segala tenaga dan mencari cara agar mereka memperoleh hidayah. Beliau berlemah lembut dalam berdakwah dan bersedih ketika orang yang didakwahinya itu tidak mau mengikuti. Di antara kaum kafir banyak yang tetap keras tidak mau mengikuti bahkan bersikap sombong terhadap Beliau, mereka ini orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka kafir kepada Beliau bukan karena kebodohan tetapi karena yakin terhadap kebenarannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa meskipun bukti dan dalil dibawakan Beliau kepada mereka, niscaya mereka tetap tidak mau mengikuti. Mereka tidak mau mengikuti karena keadaan mereka yang mu'anidun, yakni mengetahui yang hak, tetapi malah meninggalkannya, padahal ayat dan dalil hanyalah akan bermanfa'at bagi mereka yang mencari yang hak

dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain[368]. Sesungguhnya jika kamu[369] mengikuti keinginan mereka[370] setelah sampai ilmu kepadamu[371], niscaya kamu termasuk orang-orang yang zalim.

**Ayat 146-150: Informasi tentang Ahli Kitab, bagaimana mereka sampai menyembunyikan kebenaran dan menyelisihi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sikap menentang dan sombong, dan dalam beberapa ayat ini terdapat dalil wajibnya menghadap ke Ka'bah dalam shalat**

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

146. Orang-orang yang telah Kami beri Al kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri[372]. Sesungguhnya sebagian mereka benar-benar menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya).

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

147. Kebenaran itu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu[373].

---

namun masih samar, kepadanyalah bukti dan dalil diperlukan. Adapun orang yang bersikeras untuk tidak mau mengikuti kebenaran, maka tidak perlu mencari-cari terus jalan keluarnya. Dari sini kita mengetahui, apabila kita telah menerangkan kebenaran dengan dalil-dalilnya yang yakin kepada orang lain, ternyata ia menolak, maka kita tidak mesti membawakan lagi bukti-bukti lagi, karena tidak ada ujung-ujungnya.

[368] Yakni: di samping hal tersebut, mereka juga saling berselisih, masing-masing mereka tidak mengikuti kiblat yang lain.

[369] Termasuk juga kepada umat Beliau. Ayat ini merupakan ancaman bagi orang-orang yang lebih mengutamakan keridhaan manusia daripada keridhaan Allah.

[370] Di ayat ini menggunakan kata "ahwaa'ahum" (keinginan mereka) tidak menggunakan kata "diinahum" (agama mereka) karena apa yang mereka pegang selama ini hanyalah semata-mata hawa nafsu, bahkan mereka meyakini apa yang mereka pegang selama ini bukanlah agama. Oleh karena itu, orang yang meninggalkan agama yang benar, maka sebenarnya orang itu hanyalah mengikuti hawa nafsu belaka, meskipun mereka menamainya sebagai agama.

[371] Maksudnya: setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui bahwa dirinya di atas yang hak, sedangkan mereka di atas yang batil.

[372] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabarkan bahwa ahli kitab telah yakin dan mengetahui bahwa Muhammad adalah seorang rasul, dan apa yang Beliau bawa adalah hak (benar). Mereka meyakininya sebagaimana mereka meyakini anak-anak mereka sendiri dan mereka bisa membedakannya dengan yang lain. Oleh karena itu, pengetahuan mereka telah sampai kepada tingkatan yakin yang tidak dimasuki keraguan, akan tetapi kebanyakan mereka kafir kepada Beliau, menyembunyikan persaksian tersebut padahal mereka mengetahuinya. Dalam ayat di atas, terdapat hiburan bagi rasul dan kaum mukmin serta mengingatkan mereka agar berhati-hati terhadap tindakan jahat orang-orang ahli kitab dan syubhat mereka.

[373] Yakni jangan sampai masih menancap di hati keraguan meskipun sedikit.

Agar seseorang lebih yakin lagi hendaknya memikirkan isinya, karena dengan memikirkan isinya dapat menghilangkan keraguan dan memperoleh keyakinan.

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

148. Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya[374]. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan[375]. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya (pada hari kiamat)[376]. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

149. Dan dari mana saja kamu keluar[377], hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu[378]. Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan[379].

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِى وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِى عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

---

[374] Masing-masing umat memiliki kiblat sendiri dalam ibadahnya. Menghadap kiblat tertentu termasuk syari'at yang bisa berubah tergantung situasi dan kondisi serta zamannya, ia bisa dimasuki oleh naskh dan mengalami perubahan dari arah tertentu kepada arah yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi tujuan utama adalah menta'ati perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menjauhi larangan-Nya serta mendekatkan diri kepada-Nya, inilah tanda kebahagiaan.

[375] Perintah berlomba-lomba dalam kebaikan lebih dalam daripada sebatas perintah mengerjakan kebaikan. Dalam perintah ini mengandung perintah mengerjakannya, menyempurnakannya, melakukannya sebaik mungkin dan bersegera kepadanya. Barangsiapa yang bersegera kepada kebaikan ketika di dunia, maka dia adalah orang yang lebih dulu ke surganya. Oleh karena itu, mereka yang berlomba-lomba dalam kebaikan adalah orang yang paling tinggi derajatnya. Dan kata "kebaikan" di sini mencakup semua amalan fardhu maupun sunat, baik berupa shalat, puasa, zakat, hajji, Umrah, jihad, manfa'at bagi orang lain maupun sebatas untuk diri sendiri.

[376] Karena pendorong yang paling kuat agar seseorang dapat bersegera kepada kebaikan dan bersemangat kepadanya adalah pahala yang dijanjikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, maka Dia berfirman seperti yang disebutkan di atas; yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan mengumpulkan kita semuanya di mana saja kita berada dengan kekuasaan-Nya, dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap orang yang beramal, jika amalnya buruk, maka Dia akan membalas sesuai amal yang dikerjakannya dan jika baik, maka Dia akan membalas dengan berlipat ganda dan memberikan balasan yang terbaik (surga). Ayat yang mulia ini juga mengandung perintah untuk segera melaksanakan kewajiban seperti shalat di awal waktu, segera membayar hutang puasa dan segera berhajji serta anjuran untuk melaksanakan amalan-amalan sunat.

[377] Yakni keluar bersafar atau keperluan lainnya, kemudian hendak mendirikan shalat.

[378] Pada ayat di atas menggunakan dua penguat, huruf "inna" dan "lam" (sesungguhnya dan benar-benar) agar tidak perlu lagi ragu dan agar tidak timbul perkiraan bahwa perintah menghadap ke Ka'bah itu hanyalah karena lebih enak, bahkan ia merupakan perintah yang sesungguhnya.

[379] Yakni bagaimana pun keadaan kita, Dia senantiasa memperhatikan dan melihatnya. Hal ini menghendaki agar kita tetap menjaga perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

150. Dan dari mana saja kamu (keluar), maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia (untuk menentangmu)[380], kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka[381]. Janganlah kamu takut kepada mereka[382], tetapi takutlah kepada-Ku[383], dan agar Aku-sempurnakan nikmat-Ku kepadamu[384], dan agar kamu mendapat petunjuk[385].

---

[380] Perintah menghadap ke kiblat adalah agar ahli kitab dan kaum musyrikin tidak memiliki alasan lagi untuk menentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal itu, karena jika tetap menghadap ke Baitul Maqdis tentu orang-orang ahli kitab akan menegakkan hujjah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena yang disebutkan dalam kitab-kitab mereka adalah bahwa kiblat yang tetap bagi Beliau adalah Ka'bah Baitullah al haram. Sedangkan hujjah bagi orang-orang musyrikin ketika Beliau tetap menghadap ke Baitul Maqdis adalah perkataan yang akan timbul dari mereka, "Bagaimana Beliau berada di atas agama Nabi Ibrahim 'alaihis salam dan termasuk keturunannya, padahal Beliau tidak menghadap ke kiblatnya?!". Dengan demikian, setelah diadakan pemindahan kiblat, maka orang-orang ahli kitab dan kaum musyrikin sudah tidak memiliki hujjah lagi untuk menentang Beliau.

[381] Yakni hanya orang-orang yang zalim saja yang coba-coba berhujjah, namun hujjah mereka tidak bersandar selain kepada hawa nafsu sehingga tidak perlu diladeni, karena tidak ada manfa'atnya berbantah dengan mereka.

[382] Kita tidak perlu takut kepada mereka karena hujjah mereka batil, dan kita diperintahkan untuk takut kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja, karena takut kepada-Nya merupakan asas semua kebaikan. Oleh karena itu, orang yang tidak takut kepada Allah Azza wa Jalla, ia tidak akan berhenti bermaksiat dan tetap tidak mau mengikuti perintah-Nya.

Perlu diketahui, bahwa pemindahan arah kiblat merupakan fitnah yang besar. Fitnah itu diangkat-angkat oleh ahli kitab, kaum munafik dan kaum musyrikin, mereka banyak membicarakan masalah itu dan menyampaikan berbagai syubhat. Oleh karena itu, pada beberapa ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkannya secara gamblang dan meyakinkan rasul-Nya serta memperkuat kebenaran itu dengan berbagai penguat sebagaimana yang disebutkan di beberapa ayat atas, misalnya:

- Diulangi-Nya perintah menghadap kiblat berkali-kali
- Perintah itu tidak hanya ditujukan kepada Rasul saja, meskipun biasanya perintah kepada rasul sebagai perintah kepada umatnya, tetapi diperkuat lagi dengan perintah kepada umatnya sebagaimana firman-Nya "fa walluu wujuuhakum syathrah".
- Pada ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantah semua alasan batil yang dilemparkan oleh mereka yang zalim.
- Menghilangkan harapan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengikuti kiblat ahli kitab.
- Penguatan dengan berita yang disampaikan-Nya bahwa sesungguhnya hal itu benar-benar hak dari sisi Allah.
- Pemindahan kiblat tersebut disebutkan dalam kitab-kitab mereka (ahli kitab), namun mereka menyembunyikannya.

[383] Yakni dengan tetap menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

[384] Berupa penyempurnaan syari'at. Dengan demikian, setiap syari'at yang ditetapkan merupakan nikmat yang besar. Dasar nikmat adalah memperoleh hidayah untuk mengikuti agama-Nya, setelah itu nikmat-nikmat yang lain yang melengkapi dasar tersebut, dimulai dari sejak diutusnya Beliau sampai wafat hingga syari'at pun sempurna.

[385] Maksudnya: agar kita mengetahui yang hak dan dapat mengamalkannya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena rahmat-Nya telah memudahkan kepada hamba-hamba-Nya sebab-sebab untuk memperoleh hidayah dan mengingatkan mereka untuk menempuhnya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menjelaskan hidayah itu sejelas-jelasnya, sampai-sampai ditetapkan untuk yang hak itu ada para penentangnya agar yang hak itu semakin jelas dan nampak serta yang batil semakin jelas kebatilannya. Hal itu, karena jika tidak ada kebatilan sebagai lawan yang hak tentu kebenaran itu akan samar bagi kebanyakan orang. Dengan ada

**Ayat 151-153: Mengingatkan kaum mukmin terhadap nikmat Allah yang besar kepada mereka dengan diutus-Nya rasul terakhir, serta terdapat pengarahan untuk mereka agar menggunakan sabar dan shalat sebagai pembantu untuk mencapai tujuan**

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ﴿١٥١﴾

151.[386] Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Kami[387], menyucikan kamu[388] dan mengajarkan kepadamu kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah[389], serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui[390].

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

152. Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu[391]. Bersyukurlah kepada-Ku[392], dan janganlah kamu ingkar[393] kepada-Ku.

---

lawannya maka segala sesuatu itu semakin jelas. Jika tidak ada malam tentu tidak akan diketahui kelebihan siang, jika tidak ada keburukan tentu tidak akan diketahui kelebihan yang baik, jika tidak ada kegelapan tentu tidak akan diketahui manfa'at cahaya, dan jika tidak ada kebatilan tentu kebenaran tidak akan jelas dan nampak, maka sehgala puji bagi Allah terhadap semua itu.

[386] Nikmat Allah untuk menghadap ke kiblat dan penyempurnaan syari'at bukanlah hal yang baru dan bukan pertama kali, bahkan Dia juga telah memberikan ushulun ni'am (asas nikmat) dan penyempurnanya, yaitu dengan mengutus seorang rasul yang sudah dikenal nasabnya, kejujurannya, amanahnya, kesempurnaan dan sikap nush-h(tulus)nya.

[387] Ayat-ayat tersebut menerangkan mana yang hak dan mana yang batil, mana petunjuk dan mana kesesatan, menerangkan tentang tauhid, tentang kebenaran Rasul-Nya serta kewajiban beriman kepadanya, menerangkan tentang hari kiamat dan hal-hal ghaib serta menerangkan syari'at untuk maslahat mereka di diunia sehingga mereka memperoleh hidayah yang sempurna dan ilmu yang yakin.

[388] Maksudnya: menyucikan akhlak dan jiwa mereka dengan mendidiknya di atas akhlak yang mulia dan membersihkannya dari akhlak yang tercela yang mengotori jiwa. Misalnya dengan membersihkan mereka dari syirk kepada tauhid, dari riya' kepada ikhlas, dari dusta kepada kejujuran, dari khianat kepada amanah, dari sombong kepada tawadhu' dan dari semua akhlak buruk kepada akhlak yang mulia serta perbaikan-perbaikan lainnya.

[389] As Sunnah dan hukum-hukum syari'at (fiqh).

[390] Seperti kisah para nabi dan kisah umat-umat terdahulu dan pengetahuan lainnya, di mana mereka sebelum diutusnya Beliau dalam kesesatan yang nyata, tidak ada ilmu apalagi amal. Oleh karena itu, ilmu maupun amal yang diketahui oleh umat ini adalah melalui tangan dan sebab Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Nikmat-nikmat ini merupakan ushulun ni'am (asas nikmat), bahkan ia merupakan nikmat terbesar yang menghendaki untuk disyukuri.

[391] Dzikrullah yang paling utama adalah jika diucapkan oleh lisan dan meresap di hati, inilah dzikr yang membuahkan ma'rifatullah (mengenal Allah), kecintaan-Nya dan pahala yang besar. Allah Subhaanahu wa Ta'aala di ayat ini memerintahkan kita untuk mengingat-Nya dan Dia menjanjikan balasan yang besar bagi mereka yang mengingat-Nya sebagaimana firman-Nya dalam hadits Qudsi: "*Jika ia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya di dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di keramaian, maka Aku akan mengingatnya di keramaian yang lebih baik daripadanya.*" (Lihat Shahihul Jami' no. 8137)

Dzikr adalah pusat syukur, oleh karena itu di ayat ini diperintahkan secara khusus untuk berdzikr, kemudian setelahnya diperintahkan secara umum untuk bersyukur.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣

153. Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu[394], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar[395].

**Ayat 154-157: Pengarahan kepada kaum mukmin, dan ujian dari Allah kepada mereka dengan berbagai bentuk ujian agar Dia membalas mereka dengan balasan yang paling baik**

وَلَا تَقُولُواْ لِمَن يُقۡتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتُۢۚ بَلۡ أَحۡيَآءٞ وَلَٰكِن لَّا تَشۡعُرُونَ ١٥٤

154.[396] Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, (bahwa mereka) mati. Sebenarnya (mereka) hidup[397], tetapi kamu tidak menyadarinya.

---

[392] Yakni atas nikmat-nikmat Allah yang diberikan dan dihindarkan-Nya dari berbagai musibah. Syukur itu bisa dengan hati, yakni dengan mengakuinya, bisa dengan lisan yaitu dengan memujinya dan dengan anggota badan yaitu dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Disebutkan perintah bersyukur setelah nikmat-nikmat agama berupa ilmu, penyucian jiwa dan taufiq untuk beramal untuk menerangkan bahwa nikmat-nikmat agama merupakan nikmat yang paling besar, bahkan ia merupakan nikmat yang hakiki yang akan kekal ketika semuanya sirna, dan sepatutnya bagi mereka yang diberi taufiq mencari ilmu dan mengamalkannya bersyukur kepada Allah terhadap nikmat tersebut agar Allah menambahkan karunia-Nya dan agar mereka dijauhkan dari sifat ujub.

[393] Ingkar atau kufur yang dimaksud di sini adalah ingkar kepada nikmat dan tidak mensyukurinya. Bisa juga makna kufur di sini adalah umum, yang paling parahnya adalah kufur kepada Allah kemudian maksiat yang berada di bawah syirk.

[394] Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kaum mukmin untuk menghadapi urusan mereka baik terkait dengan agama maupun dunia dengan sabar dan shalat. Sabar artinya menahan diri terhadap hal-hal yang tidak disukai. Ia terbagi menjadi tiga bagian: *Pertama*, sabar dalam menjalankan perintah Allah. *Kedua*, sabar dalam menjauhi larangan Allah, dan *ketiga*, sabar dalam menghadapi musibah yang menimpa dengan tidak keluh kesah. Sabar berdasarkan ayat ini merupakan pertolongan yang paling besar dalam menghadap segala perkara.

Sedangkan shalat diperintahkan juga agar dijadikan sebagai penolong karena shalat adalah tiang agama dan cahaya kaum mukmin, ia merupakan sarana penghubung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Jika shalat sesorang hamba sempurna, menggabungkan yang wajib dengan yang sunat, ia pun melaksanakannya dengan khusyu' dan merasakan sedang berdiri di hadapan Tuhannya sebagaimana berdirinya seorang hamba yang menjadi pelayan dengan memperhatikan adab yang baik, memperhatikan apa yang dia baca dan dia lakukan, maka sudah pasti shalat tersebut menjadi penolong terbesar dalam semua masalah. Shalat tersebut akan mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, dan shalat seperti inilah yang dapat membantu mengatasi berbagai masalah.

[395] Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersama mereka yang memiliki akhlak dan sifat sabar dengan memberikan pertolongan dan taufiq-Nya, sehingga masalah-masalah sukar dan berat menjadi ringan.

[396] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kita agar menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong untuk menghadapi semua masalah, Dia menyebutkan contoh permasalahan yang patut dihadapi dengan sabar, yaitu jihad fii sabilillah. Jihad merupakan keta'atan badan yang paling utama dan paling berat bagi jiwa karena membawa kepada kematian, padahal orang-orang mencintai dunia karena ingin hidup di sana, bahkan tindakan sehari-hari yang mereka lakukan juga bertujuan agar dapat hidup di sana. Sudah menjadi maklum, bahwa hal yang dicintai tidaklah ditinggalkan oleh orang-orang yang berakal selain untuk memperoleh hal yang lebih dicintai lagi, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa orang yang berperang di jalan Allah agar kalimat Allah menjadi tinggi dan agar agama-Nya menjadi tegak, pada hakikatnya ia tidak kehilangan kehidupan yang dicintainya itu, bahkan ia memperoleh kehidupan yang lebih besar dan lebih sempurna dari apa yang kita perkirakan. Para syuhada sebagaimana disebutkan dalam surat

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٥

155.[398] Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit[399] ketakutan[400], kelaparan, kekurangan harta[401], jiwa[402] dan buah-buahan[403]. Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.[404]

---

Ali Imran: 169-171, adalah orang-orang yang hidup di sisi Allah, memperoleh rezki serta bergembira karena karunia yang diberikan-Nya dan tidak lagi khawatir dan bersedih. Kehidupan apa yang lebih baik daripada kehidupan seperti ini; dekat dengan sisi Allah, memperoleh rezki bagi badan berupa makanan dan minuman yang enak, memperoleh rezki bagi ruh berupa kegembiraan, hilangnya rasa takut dan kesedihan. Mereka hidup di alam Barzakh. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan dalam haditsnya bahwa ruh para syuhada berada di perut-perut burung hijau, di mana burung-burung itu mendatangi sungai-sungai surga dan memakan buah-buahannya, kemudian pulang ke lampu-lampu yang menempel di 'Arsy. Dalam ayat ini terdapat anjuran untuk berjihad fii sabilillah dan bersabar di atasnya. Jika sekiranya orang-orang mengetahui balasan yang diperoleh para syuhada, tentu tidak akan ada seorang pun yang meninggalkannya. Akan tetapi, karena tidak adanya ilmu yang yakin akhirnya ia tidak mau berjihad. Bahkan jika sekiranya manusia memiliki seribu nyawa, lalu masing-masing nyawa itu melayang satu-persatu tentu tidak akan dapat mengalahkan pahala yang besar ini. Oleh karena itu, tidak ada yang diinginkan para syuhada' setelah mereka melihat langsung pahala Allah dan balasannya selain ingin kembali ke dunia agar mereka terbunuh lagi beberapa kali.

[397] Hidup di alam barzakh memperoleh kenikmatan yang luar biasa. Ayat ini menunjukkan adanya nikmat kubur.

[398] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa Dia pasti akan menguji hamba-hamba-Nya agar terlihat jelas siapa yang jujur hatinya dan siapa yang dusta, siapa yang sabar dan siapa yang keluh kesah. Ini merupakan sunnatullah yang berlaku pada hamba-hamba-Nya. Hal itu, karena jika kesenangan senantiasa didapatkan oleh mereka yang beriman dan tidak diuji tentu akan terjadi percampuran antara yang benar-benar beriman dengan yang tidak. Hikmah Allah menghendaki untuk memisahkan siapa orang yang baik dan siapa orang yang buruk. Inilah tujuan dari ujian. Bukan untuk menyingkirkan keimanan yang ada pada diri orang mukmin dan bukan untuk mengeluarkan mereka dari agama, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mereka.

[399] Kata-kata "sedikit" menunjukkan tidak banyak. Karena jika banyak atau seluruh hidupnya adalah ketakutan atau senantiasa lapar, tentu manusia akan binasa. Hal ini, karena ujian bertujuan untuk menyaring, bukan untuk membinasakan.

[400] Seperti ada ancaman dari musuh.

[401] Seperti sulitnya mencari rezki atau hilangnya rezki itu baik karena ada musibah dari langit, hilang, dirampas oleh orang-orang zhalim dsb.

[402] Seperti dicabutnya nyawa orang yang dicintainya baik itu anaknya, kerabatnya, kawannya maupun dengan tertimpa penyakit pada badannya atau badan orang yang dicintainya atau pun syahid fii sabilillah.

[403] Misalnya hasil panennya gagal karena musibah dari langit seperti turunnya hujan yang besar sehingga menggenangkan hasil panennya, atau terbakar atau dimakan belalang dsb.

[404] Ujian-ujian seperti yang disebutkan di atas pasti terjadi karena diberitakan oleh Allah yang Maha Mengetahui. Ketika terjadi, ada dua kelompk manusia dalam hal cara menghadapinya: ada yang keluh kesah dan ada yang bersabar. Orang yang berkeluh kesah akan mendapatkan dua musibah, yaitu: hilangnya apa yang dicintai dan tidak memperoleh pahala yang besar, bahkan ia memperoleh kerugian, imannya melemah, kesabaran, ridha dan rasa syukurnya hilang dan musibah tersebut terasa semakin berat. Adapun orang yang diberi taufiq oleh Allah untuk bersabar ketika mendapatkan musibah ini, ia tidak keluh kesah baik dalam ucapannya maupun dalam tindakannya serta mengharapkan pahala dari Alllah, ia juga mengetahui bahwa pahala yang diperolehnya lebih besar daripada musibah yang menimpanya, maka ia hanya merasakan satu musibah, dan musibah tersebut akan menjadi ringan, bahkan nikmat baginya, karena musibah itu merupakan cara untuk memperoleh hal yang lebih baik dan bermanfa'at. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦

156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah[405], mereka berkata, "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (Sesungguhnya Kami adalah milik Allah[406] dan kepada-Nya-lah Kami kembali[407]).

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ١٥٧

157. Mereka itulah yang memperoleh ampunan[408] dan rahmat dari Tuhannya[409], dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk[410].

**Ayat 158: Bersa'i antara Shafa dan Marwah, dan penjelasan pentingnya haji dan umrah**

۞إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلۡمَرۡوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِۖ فَمَنۡ حَجَّ ٱلۡبَيۡتَ أَوِ ٱعۡتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَاۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ١٥٨

---

menyampaikan berita gembira kepada mereka yang sabar, yakni mereka akan memperoleh pahala tanpa tanggung-tanggung serta surga-Nya, dan kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan ciri mereka seperti yang disebutkan pada ayat selanjutnya.

[405] Musibah adalah semua yang membuat hati, badan atau kedua-duanya terasa sakit atau pedih.

[406] Maksudnya: kita milik Allah, di bawah pengaturan dan tindakan-Nya, Dia berbuat kepada milik-Nya apa yang Dia kehendaki, kita tidak memiliki apa-apa terhadap jiwa dan harta sedikit pun. Oleh karena itu, jika Dia menimpakan ujian kepada kita, maka sesungguhnya itu merupakan tindakan dari Yang Maha Penyayang kepada milik-Nya, maka tidak boleh diprotes. Bahkan termasuk sempurnanya pengabdian seorang hamba adalah dia merasakan bahwa musibah yang menimpanya berasal dari Pemilik dirinya, Tuhan yang Maha Bijaksana yang lebih sayang kepada dirinya daripada sayangnya seorang hamba kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, sikap yang harus dilakukan adalah ridha, bersyukur karena diatur oleh-Nya kepada hal yang lebih baik bagi dirinya meskipun ia tidak menyadari.

[407] Di samping kita sebagai milik-Nya, kita juga akan kembali kepada-Nya pada hari kiamat, lalu masing-masing akan diberi balasan sesuai amalnya. Jika kita bersabar dan mengharap pahala dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala, maka kita akan mendapatkan pahala secara penuh di sisi-Nya, sedangkan jika kita berkeluh kesah, maka tidak ada yang kita peroleh selain keluh kesah, musibah dan hilangnya pahala. Memahaminya seorang hamba bahwa dirinya adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya merupakan sebab terkuat untuk memperoleh kesabaran.

[408] Ada yang mengartikan "pujian".

[409] Di antara rahmat-Nya kepada mereka adalah dengan memberikan taufiq untuk bersabar, di mana dengannya mereka memperoleh pahala yang sempurna.

[410] Yakni orang-orang yang mengetahui yang hak, dan dalam hal ini adalah pengetahuan mereka bahwa mereka milik Allah dan akan kembali kepada-Nya dan mereka mengamalkannya, yaitu dengan bersabar karena Allah. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga akan memberi petunjuk kepada hatinya untuk bersabar sebagaimana dalam firman-Nya "wa may yu'min billah yahdi qalbah" (lihat surat At Taghaabun: 11).

Beberapa ayat di atas (dari ayat 155-157) menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak bersabar, maka ia akan memperoleh kebalikannya. Ia akan memperoleh celaan dari Allah, hukuman, kesesatan dan kerugian. Sungguh sangat berbeda dua golongan tersebut, sungguh ringan beban orang yang bersabar dan sungguh berat beban orang yang berkeluh kesah. Ayat di atas juga mempersiapkan jiwa seseorang agar siap menghadapi musibah dengan bersabar meskipun belum terjadi, menerangkan beberapa sebab yang membantu kesabaran, pahala yang diperoleh bagi mereka yang bersabar, menerangkan keadaan orang yang bersabar, menerangkan beberapa macam musibah dan bahwa ujian dan cobaan merupakan sunnatullah pada hamba-hamba-Nya, di mana kita tidak akan mendapati adanya perubahan dalam sunnatullah.

158.[411] Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar Allah[412]. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya[413] mengerjakan sa'i antara keduanya. Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan[414] dengan kerelaan hati[415], maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri[416] lagi Maha mengetahui[417].

---

[411] Imam Bukhari meriwayatkan dari Urwah, bahwa ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Aisyah radhiyallahu 'anha, "Beritahukanlah kepadaku firman Allah Ta'ala, "*Innash shafa wal marwata…dst.* sampai *ay yaththawwafa bihimaa.*" Demi Allah, (yang demikian menunjukkan) tidak ada dosa bagi seseorang untuk tidak bersa'i antara Shafa dan Marwah." Aisyah menjawab, "Buruk sekali apa yang kamu katakan, wahai putera saudariku! Sesungguhnya ayat ini jika seperti apa yang kamu tafsirkan, maka berarti tidak ada dosa bagi seseorang untuk tidak bersa'i antara Shafa dan Marwah. Akan tetapi, ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Anshar, di mana mereka sebelum masuk Islam berihlal (bertalbiyah) untuk berhala Manat yang mereka sembah di Musyallal. Di antara orang yang berihlal itu merasa berdosa bersa'i antara Shafa dan Marwah. Ketika mereka telah masuk Islam, mereka bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal itu. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami merasa berdosa bersa'i antara Shafa dan Marwah," maka Allah menurunkan ayat, "*Innash shafaa wal marwata min sya'aairillah*..dst." Aisyah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menetapkan bersa'i antara Shafa dan Marwah, oleh karena itu tidak boleh bagi seorang pun meninggalkan bersa'i antara Shafa dan Marwah." Kemudian Aisyah memberitahukan kepada Abu Bakar bin Abdurrahman, lalu Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya ilmu ini belum pernah aku dengar. Bahkan aku mendengar beberapa orang ahli ilmu menyebutkan, bahwa orang-orang –selain yang disebutkan Aisyah yang berihlal dengan Manat- mereka bersa'i di Shafa dan Marwah. Karena Allah Ta'ala hanya menyebutkan thawaf di Baitullah, dan tidak menyebutkan bersa'i antara Shafa dan Marwah dalam Al Qur'an, mereka berkata, *"Wahai Rasulullah, kami bersa'i antara Shafa dan Marwah, padahal yang Allah turunkan (dalam kitab-Nya) adalah berthawaf di Baitullah dan tidak menyebutkan Shafa dan Marwah. Oleh karena itu, apakah kami berdosa jika kami bersa'i di Shafa dan Marwah?"* Maka Allah menurunkan ayat, "*Innash shafaa wal marwata min sya'aairillah*..dst." Abu Bakar berkata, "Dengarkanlah ayat ini, ia turun berkenaan kedua pihak itu; tentang orang-orang yang merasa berdosa bersa'i antara Shafa dan Marwah di zaman Jahiliyyah dan orang-orang yang berthawaf (di Baitullah) kemudian mereka merasa berdosa bersa'i antara Shafa dan Marwah karena Allah Ta'ala hanya memerintahkan thawaf di Baitullah dan tidak menyebutkan bersa'i di Shafa sehingga bersa'i disebutkan setelah diterangkan thawaf di Baitullah."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas, bahwa ia pernah ditanya tentang (bersa'i) antara Shafa dan Marwah, lalu ia menjawab, "Kami memandang, bahwa (bersa'i) antara Shafa dan Marwah termasuk perkara Jahiliyyah. Ketika Islam datang, kami pun menahan diri (tidak melakukannya), maka Allah menurunkan ayat, "*Innash shafaa wal marwata min sya'aairillah*..dst."

Namun demikian, tidak ada yang bahwa ayat tersebut turun berkenaan kedua pihak itu.

[412] Syi'ar Allah adalah tanda-tanda agama yang nampak atau tempat beribadah kepada Allah. Karena sebagai syi'ar-Nya, maka kita diperintahkan untuk memuliakannya, wa may yu'azzhim sya'aairallah fa innahaa min taqwal quluub (dan barangsiapa yang memuliakan syi'ar-syi'ar Allah, maka hal itu timbul dari ketakwaan yang ada di dalam hati).

[413] Allah mengungkapkan dengan perkataan "tidak ada dosa" (padahal hukumnya wajib) sebab sebagian sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merasa keberatan mengerjakannya sa'i di situ, karena tempat itu bekas tempat berhala. dan di masa jahiliyah pun tempat itu digunakan sebagai tempat sa'i. Untuk menghilangkan rasa keberatan itu, Allah menurunkan ayat ini.

[414] Yakni yang disyari'atkan Allah, seperti shalat, puasa, hajji, umrah, thawaf dsb. Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang mengerjakan perkara yang tidak disyari'atkan (bid'ah), maka tidak ada yang diperoleh selain kelelahan, bukan kebaikan, bahkan bisa menjadi keburukan jika ia melakukannya dengan sengaja dan mengetahui bahwa hal itu tidak disyari'atkan.

[415] Yakni ikhlas karena Allah. Ada pula yang mengartikan "mengerjakan amalan yang tidak wajib baginya".

[416] Allah mensyukuri hamba-Nya: memberi pahala terhadap amal-amal hamba-Nya, jika sedikit dibalas-Nya dengan balasan yang banyak, Dia tidak menyia-nyiakan amalan hamba-hamba-Nya, dan tidak mengurangi meskipun seberat dzarrat (debu). Jika seorang hamba mengerjakan perintah-Nya Dia akan membantu, memujinya dan akan memberikan balasan berupa cahaya, iman dan kelapangan di hatinya, pada badannya akan diberikan kekuatan dan semangat dan pada semua keadaannya akan diberikan keberkahan dan

**Ayat 159-162: Wajibnya menyebarkan ilmu dan tidak menyembunyikannya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani sehingga mereka mendapatkan laknat dan kemurkaan**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

159. Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab, mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat[418],

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ وَأَصۡلَحُواْ وَبَيَّنُواْ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيۡهِمۡ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

160. Kecuali mereka yang telah bertobat[419], mengadakan perbaikan[420] dan menerangkan (kebenaran yang disembunyikannya), mereka itulah yang Aku terima tobatnya dan Akulah yang Maha Penerima tobat[421] lagi Maha Penyayang[422].

---

tambahan, sedangkan pada amalnya akan ditambah lagi dengan taufiq-Nya. Pada hari kiamat, pahala yang diperoleh seorang hamba tersebut akan dipenuhkan dan tidak akan dikurangi. Di antara syukur-Nya kepada hamba-Nya adalah bahwa barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik. Barangsiapa yang mendekat kepada-Nya sejengkal, maka Allah akan mendekat kepadanya sehasta, barangsiapa yang mendekat kepada-Nya sehasta, maka Dia akan mendekat kepada orang itu sedepa dan barangsiapa yang mendekat kepada-Nya sambil berjalan, maka Dia akan mendekat kepadanya sambil berlari.

[417] Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga mengetahui siapa yang berhak memperoleh pahala yang sempurna sesuai niat, iman dan ketakwaannya, Dia mengetahui amalan-amalan yang dikerjakan hamba-hamba-Nya, oleh karenanya Dia tidak akan menyia-nyiakannya, bahkan hamba-hamba-Nya akan memperoleh balasan yang lebih banyak dari apa yang merekjakerjakan sesuai niat mereka yang diketahui oleh Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

[418] Ayat ini meskipun menerangkan tentang keadaan ahli kitab berupa sikap mereka menyembunyikan isi Taurat atau Injil yang menerangkan tentang keadaan rasul terakhir (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) dan sifatnya, namun ayat ini umum mengena kepada siapa saja yang menyembunyikan apa yang Allah turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk. Karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengambil perjanjian kepada ahli ilmu agar mereka menerangkan kepada manusia nikmat yang Allah berikan berupa pengetahuan agama. Barangsiapa yang malah menyembunyikannya, maka ia telah mengerjakan dua mafsadat, yaitu menyembunyikan apa yang Allah turunkan dan menipu hamba-hamba Allah. Mereka akan dilaknat Allah, yakni dijauhkan dari rahmat dan dekat dengan-Nya serta akan dilaknat oleh mereka yang melaknat, yaitu semua makhluk karena telah melakukan penipuan dan merusak agama mereka. Mafhum ayat ini, bahwa orang yang mengajarkan kebaikan dan menerangkan kepada manusia apa yang Allah turunkan, maka Allah akan memberikan shalawat (rahmat dan ampunan) dan malaikat akan mendo'akannya, bahkan tidak hanya malaikat, ikan-ikan yang ada di laut pun mendo'akannya karena tindakannya untuk mengadakan perbaikan kepada makhluk dan memperbaiki agama mereka serta mendekatkan mereka dengan rahmat Allah Azza wa Jalla.

[419] Yakni yang rujuk dari perbuatan mereka selama ini disertai penyesalan, berhenti dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi serta beristighfar kepada Allah dari kesalahan-kesalahan itu.

[420] Mengadakan perbaikan berarti melakukan perbuatan-perbuatan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat buruk dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

[421] Dengan memaafkan dosa apabila mereka bertobat dan berbuat ihsan setelah dihalangi.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ أُوْلَـٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ﴿١٦١﴾

161. Sesungguhnya orang-orang kafir[423] dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya[424],

خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۖ لَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنظَرُونَ ﴿١٦٢﴾

162. Mereka kekal di dalamnya[425]; tidak akan diringankan siksanya[426] dan mereka tidak (pula) diberi penangguhan[427].

**Ayat 163-165: Bukti dan dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah, keesaan-Nya, dan penjelasan cinta yang tinggi orang-orang mukmin kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

وَإِلَـٰهُكُمۡ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحۡمَـٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

163.[428] Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Mahaesa[429]; tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Maha Pemurah[430] lagi Maha Penyayang.

---

[422] Yang memiliki sifat rahmah (sayang) yang agung, saking luasnya rahmat itu sampai mengena kepada segala sesuatu. Di antara rahmat-Nya adalah memberi taufiq kepada mereka untuk bertobat dan kembali kepada-Nya, lalu Dia merahmati mereka dengan menerima tobatnya.

[423] Di samping kafir, mereka juga menyembunyikan kebenaran.

[424] "Manusia" di sini ada yang berpendapat umum, yakni semua manusia dan ada yang berpendapat bahwa yang melaknat adalah kaum mukmin.

[425] Yakni di dalam laknat dan azab.

[426] Meskipun hanya sebentar atau hanya sekejap mata.

[427] Karena waktu penangguhan yaitu di dunia sudah mereka lewati tanpa bertobat, dan apabila sudah tiba ajal seseorang, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan memberi tangguh lagi (lihat surat Al Munafiqun: 11).

[428] Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun ketika kaum kafir mengatakan, "Beritahukanlah kepada kami sifat Tuhanmu!", maka turunlah ayat di atas. Setelah turun ayat di atas, mereka meminta lagi bukti, maka turunlah ayat setelahnya (yaitu ayat 164). Wallahu a'lam.

[429] Yakni Dia Mahaesa baik pada zat-Nya, nama-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Tidak ada yang sebanding atau sama dengan-Nya dan tidak ada pencipta dan pengatur selain-Nya. Oleh karena itu, Dialah yang berhak diibadahi dan ditujukan berbagai bentuk ibadah serta tidak boleh disekutukan dengan sesuatu apa pun.

[430] Yang memiliki sifat rahmah (kasih-sayang) yang besar, mengena kepada segala sesuatu. Denagn rahmat-Nya, makhluk-makhluk terwujud, dengan rahmat-Nya tercapai berbagai kesempurnaan, dengan rahmat-Nya terhindar bencana, dengan rahmat-Nya Dia memperkenalkan Diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya baik dengan sifat maupun nikmat-Nya dan dengan rahmat-Nya Dia menerangkan kepada makhluk segala yang mereka butuhkan yang memberi maslahat bagi agama dan dunia mereka, yaitu dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Demikian juga Dia rahiim (sayang) kepada kaum mukmin.

Apabila seorang hamba mengetahui bahwa nikmat yang ia peroleh berasal dari Allah, dan bahwa seorang makhluk pada hakikatnya tidak memberikan manfaat kepada yang lain, tentu dia akan mengetahui bahwa hanya Allah-lah yang berhak disembah serta ditujukan berbagai bentuk ibadah dan merupakan kezaliman yang paling besar adalah jika sampai beribadah kepada makhluk.

Di dalam ayat ini terdapat penetapan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan keberhakan-Nya untuk diibadahi, juga menerangkan bukti utamanya yaitu sifat rahmat-Nya, di mana atsar/pengaruh dari sifat itu terwujud berbagai jenis kenikmatan dan terhindar berbagai malapetaka. Sifat rahmat-Nya merupakan dalil

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

164. Sesungguhnya pada penciptaan langit[431] dan bumi[432], silih bergantinya malam dan siang[433], kapal yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia[434], apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering)[435], dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan[436], dan perkisaran angin[437] dan awan yang dikendalikan

---

secara ijmal (garis besar) yang menunjukkan keesaan-Nya. Kemudian di ayat selanjutnya disebutkan dalil tentang keesaan-Nya secara rinci.

[431] Seperti tinggi dan luasnya langit serta nampak hal-hal yang menakjubkan di sana, ada matahari, bulan, bintang dan diaturnya sedemikian rupa untuk maslahat manusia.

[432] Seperti pada gunung-gunungnya, dataran, lautan dan lain-lain. Di sana terdapat dalil tentang keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam mencipta dan mengatur, demikian juga menunjukkan kemahakuasaan Allah, hikmah (kebijaksanaan)-Nya, di mana dengan hikmah tersebut semuanya tersusun rapi dan indah. Menunjukkan pula pengetahuan dan rahmat-Nya yang luas di mana Dia telah menyiapkan di bumi itu segala yang dibutuhkan makhluk yang tinggal di sana. Hal ini menunjukkan juga kesempurnaan Allah Azza wa Jalla dan keberhakan-Nya untuk diibadahi.

[433] Termasuk adanya panas, dingin dan keadaan sedang antara panas dan dingin, adanya cahaya dan adanya kegelapan, dan lain-lain, di mana dengan adanya pergantian itu ada maslahat yang banyak bagi manusia, hewan dan makhluk yang tinggal di bumi lainnya, termasuk pepohonan. Semua itu berjalan dengan teratur, rapi dan mengagumkan. Di sana terdapat dalil kemahakuasaan Allah, ilmu-Nya yang meliputi, hikmah-Nya yang dalam, rahmat yang luas, menunjukkan kebesaran-Nya dan kebesaran kerajaan dan kekuasaan-Nya. Ini semua menghendaki agar kita hanya beribadah kepada-Nya saja, mencintai-Nya dan mengagungkan-Nya serta mengarahkan rasa takut dan harap kepada-Nya juga berusaha menggapai kecintaan dan keridhaan-Nya.

[434] Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menundukkan laut dan angin untuk kapal tersebut, bahkan Dia pula yang memberi ilham kepada manusia cara membuat kapal sehingga dengan kapal itu manusia dapat dengan mudah memindahkan barang ke tempat yang jauh. Tanpa pertolongan Allah, tentu manusia tidak akan mampu, bagaimana mungkin akan mampu, padahal dia lahir dari perut ibunya dengan tidak mengenal apa-apa, lalu Allah memberikan kemampuan kepadanya dan mengajarkan apa yang dikehendaki-Nya. Hal ini merupakan bukti kasih sayang Allah dan perhatian-Nya kepada makhluk, di mana semua itu menghendaki agar kita mencintai-Nya, mengarahkan rasa takut dan harap kepada-Nya, mengarahkan kepada-Nya semua keta'atan, sikap tunduk dan pengagungan.

[435] Dari hujan yang diturunkan-Nya tumbuh berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang dibutuhkan manusia. Hal ini pun sama, menunjukkan kekuasaan Allah, rahmat dan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Dia mengurus semua kebutuhan makhluk-Nya dan menunjukkan butuhnya makhluk kepada-Nya dari berbagai sisi. Bukankah semua itu menunjukkan agar Dia saja yang disembah oleh mereka, dan bukankah hal itu menunjukkan pula bahwa Dia mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati dan memberikan balasan terhadap amal mereka?!

[436] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebarkan di bumi berbagai jenis binatang. Hal ini juga menunjukkan kekuasaan-Nya, kebesaran-Nya, keesaan-Nya dan kerajaan-Nya yang besar. Dia menundukkan hewan-hewan itu untuk mannusia sehingga mereka bisa memanfa'atkannya. Ada di antara hewan itu yang mereka makan, mereka minum susunya, ada yang mereka tunggangi dan membantu maslahat mereka. Selain disebarkan-Nya berbagai jenis binatang untuk maslahat manusia, Dia pula yang menanggung rezekinya. Tidak ada satu hewan pun kecuali atas tanggungan Allah-lah rezeki-Nya.

[437] Yakni pengarahan angin ke beberapa arah seperti ke utara dan selatan. Ada angin yang panas dan ada angin yang dingin, ada yang menggiring awan ke tempat tertentu yang nantinya akan turun hujan, dan ada

antara langit dan bumi; (semua itu) sungguh, (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti[438].

**Ayat 165-167: Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang buruknya akibat orang-orang musyrik yang menyembah selain-Nya**

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

165.[439] Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan[440], mereka mencintainya seperti mencintai Allah[441]. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar

---

yang menerbangkan benih tumbuhan sehingga tumbuh lagi pohon yang baru. Siapakah yang mengarahkan angin tersebut dan menyimpankan di dalamnya berbagai manfaat bagi manusia kalau bukan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang Maha Bijaksana lagi Maha Penyayang dan Maha Lembut kepada hamba-hamba-Nya?!

Bukankah termasuk hal yang sangat tidak pantas dan tidak masuk akal jika manusia bersenang-senang dengan rezki yang diberikan-Nya dan hidup dengan keihsanan-Nya, namun mereka malah menggunakan semua itu untuk mengerjakan maksiat dan hal-hal hal yang dimurkai-Nya? Dan bukankah hal ini menunjukkan hilm(santun), sabar, pemaaf dan lembut sekali Tuhannya?!

Oleh karena itu, segala puji bagi Allah awal dan akhir, zhahir maupun batin. Al Hasil, apabila orang yang berakal memikirkan lebih lanjut makhluk ciptaan-Nya, tentu Dia akan mengetahui bahwa makhluk itu diciptakan untuk yang hak dan dengan hak sekaligus sebagai bukti dan saksi nyata terhadap kebenaran apa yang Allah sampaikan tentang keesaan-Nya dan apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sampaikan tentang hari akhir, dan bahwa semua makhluk tersebut ditundukkan oleh-Nya. Dari sini kita juga mengetahui bahwa alam langit maupun alam bumi semuanya butuh dan bergantung kepada-Nya, sedangkan Dia Maha Kaya tidak memerlukan apa-apa terhadap alam semesta, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.

[438] Yakni dengan akal, mereka bisa mengerti bahwa pada semua itu terdapat tanda-tanda keesaan Allah, keberhakan-Nya untuk diibadahi, besarnya kekuasaan Allah, tanda-tanda rahmat(kasih sayang)-Nya dan semua sifat-Nya.

[439] Ayat ini dengan ayat sebelumnya terkait, ayat sebelumnya menerangkan tentang bukti-bukti keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta, di mana bukti tersebut membuahkan ilmu yang yakin akan kebenaran keesaan Allah. Namaun anehnya, masih saja ada di antara manusia yang menjadikan makhluk sebagai tandingan bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala, padahal jelas sekali bukti keesaan-Nya.

[440] Tandingan dalam mengarahkan ibadah, bukan tandingan dalam menciptakan, memberi rezeki dan mengatur karena mereka (tandingan-tandingan) itu tidak bisa apa-apa, ia sendiri dicipta dan lemah. Makhluk tidaklah sebanding dengan Pencipta, Allah yang memberikan rezeki, sedangkan selain-Nya diberi rezeki, Allah Yanag Maha Kaya, sedangkan selain-Nya butuh kepada-Nya, Dia Maha Sempurna dari berbagai sisi, sedangkan selain-Nya memiliki kekurangan dari berbagai sisi. Allah yang memberikan manfa'at dan madharat, ssedangkan selain-Nya tidak berkuasa apa-apa. Dengan demikian, batil sekali orang yang mengadakan tandingan bagi Allah, baik tandingan itu berupa malaikat, nabi, orang shalih, berhala dsb. Allah-lah yang berhak dicintai secara sempurna dan disikapi dengan tunduk menghinakan diri secara sempurna.

[441] Mereka menyembah dan mengagungkan tandingan tersebut serta mencintainya seperti halnya menyembah Allah, mengagungkan-Nya dan mencintai-Nya. Jika seperti ini keadaannya, yakni hujjah tentang keesaan Allah dan bukti telah tegak maka orang tersebut adalah penentang Allah, berpaling dari memikirkan ayat-ayat-Nya baik pada dalil yang disampaikan maupun pada alam semesta. Ia tidak lagi memiliki udzur sehingga pantas untuk mendapat siksa.

cintanya kepada Allah[442]. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu[443] mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat siksa-Nya (niscaya mereka menyesal)[444].

إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾

166. (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas tangan dari orang-orang yang mengikutinya[445], mereka melihat azab; dan (ketika) segala hubungan[446] antara mereka terputus.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا۟ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾

167. Dan orang-orang yang mengikuti berkata: "Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka[447], sebagaimana mereka berlepas tangan dari

---

[442] Melebihi cinta orang-orang musyrik kepada sesembahan mereka selain Allah. Hal itu, karena orang-orang mukmin mengikhlaskan cinta kepada-Nya, sedangkan orang-orang musyrik menyekutukan-Nya. Mereka (orang-orang mukmin) mencintai Zat yang berhak dicintai, di mana mencintai-Nya adalah sumber kebaikan dan kebahagiaan seorang hamba. Sebaliknya, orang-orang mursyrik mencintai sesuatu yang tidak berhak dicintai, jelas sekali mencintainya merupakan sumber celaka seorang hamba dan penyebab rusak kehidupannya.

[443] Orang yang zalim di sini ialah orang-orang yang menyembah selain Allah. Maksudnya, ketika orang yang zalim tersebut melihat sesembahan mereka tidak memberikan manfaat sama sekali pada hari Kiamat, mereka pasti akan mengetahui secara jelas kelemahan berhala dan apa yang mereka sembah selain Allah dan meyakini bahwa seluruh kekuatan hanya milik Allah. Tidak seperti ketika di dunia, mereka (orang-orang musyrik) menyangka bahwea sesembahan mereka memiliki kekuatan dan kemampuan, padahal sesembahan itu tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi sampai menyelamatkan mereka dari siksa Allah pada hari kiamat.

[444] Dan tentu mereka tidak akan mengadakan tandingan bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala ketika di dunia.

[445] Hal ini terjadi pada hari kiamat ketika Allah mengumpulkan antara para pemimpin dan para pengikut, lalu mereka saling berlepas tangan. Para pemimpin tidak mau bertanggung jawab terhadap tindakan mereka mengajak kepada kesesatan sehingga para pengikut marah dan kesal serta mengungkapkan kata-kata sebagaimana yang disebutkan pada ayat selanjutnya.

[446] Yakni hubungan yang terjalin selama di dunia mereka terputus, bahkan teman akrab menjadi musuh. Hal ini, karena hubungan mereka di dunia tidak dibangun karena Allah, tetapi karena sesuatu yang batil yang tidak ada hakikatnya dan ketika itu nampak bahwa orang-orang yang mereka ikuti dalam keadaan dusta, perbuatan yang sebelumnya mereka kira dapat diharapkan manfa'at ternyata hasilnya sia-sia, berubah menjadi penyesalan, mereka akan masuk ke dalam neraka lagi kekal di dalamnya dan tidak akan keluar. Sebagian mufassir ada yang mengartikan "asbaab" di ayat tersebut dengan sebab untuk meloloskan diri, yakni segala sebab dan upaya untuk meloloskan diri terputus.

Hal ini disebabkan karena yang mereka ikuti adalah hal yang batil, mereka mengerjakan amalan yang batil, berharap kepada sesuatu yang tidak bisa diharap serta bergantung kepada tempat yang tidak bisa dipakai bergantung (seperti berhala dan sesembahan lainnya selain Allah), sehingga amal mereka sia-sia dan terjadilah penyesalan karena apa yang diharapkan ternyata tidak bisa diharap. Berbeda dengan orang yang bergantung kepada Allah, mengikhlaskan amalan karena-Nya dan mengharap manfa'atnya, maka sesungguhnya orang tersebut telah meletakkan sesuatu pada tempatnya, sehingga amalnya adalah hak karena bergantung kepada yang hak, ia akan memperoleh hasil dari amalnya dan mendapatkan balasan di sisi Tuhannya (lihat surat Muhammad: 1-2).

[447] Baik berlepas diri dari diri mereka (para pemimpin) maupun sesembahan yang mereka sembah selain Allah, dan mereka akan beribadah kepada Allah saja.

kami[448]." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka, dan mereka tidak akan keluar dari api neraka.

**Ayat 168-169: Nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada semua manusia dan ajakan-Nya kepada mereka untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

168. Wahai manusia! Makanlah yang halal[449] lagi baik[450] yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan[451], sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu[452].

إِنَّمَا يَأۡمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلۡفَحۡشَآءِ وَأَن تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

169. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat[453] dan keji[454], dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah[455].

---

[448] ketika itu, orang-orang yang mengikuti berangan-angan agar kembali ke dunia, lalu mereka berlepas tangan dengan orang yang mereka ikuti, seperti tidak mau mengikuti syirk yang dilakukan mereka, mengikhlaskan amalan karena Allah, namun hal itu mustahil, saat itu bukanlah waktu pemberian tangguh, di samping itu mereka juga berdusta dalam pernyataan ini. Kalau pun mereka dikembalikan ke dunia, mereka akan mengulangi perbuatan yang dahulu mereka dilarang melakukannya. Permintaan mereka hanyalah ucapan dan angan-angan semata karena marah dan kesal kepada orang-orang yang mereka ikuti. Tokoh utama yang mereka ikuti dalam keburukan adalah Iblis, namun Iblis tidak mau bertanggung jawab, bahkan menurutnya bahwa dirinya tidak berkuasa apa-apa selain hanya bisa mengajak sehingga menurutnya ia tidak bisa disalahkan (lihat surat Ibrahim: 22). Kemudian tokoh-tokoh yang mereka ikuti dalam keburukan lainnya yang juga sama tidak mau bertanggung jawab, ketika itu terjadi laknat melaknat, masing-masing mendo'akan keburukan kepada yang lain dan menampakkan kekecewaan (lihat surat Al A'raaf: 38-39).

[449] Halal di sini mencakup halal memperolehnya, seperti tidak dengan cara merampas dan mencuri, demikian juga tidak dengan mu'amalah yang haram atau cara yang haram dan tidak membantu perkara yang haram.

[450] Yaitu yang suci tidak bernajis, bermanfa'at dan tidak membahayakan. Ada yang mengartikan thayyib di ayat ini dengan "tidak kotor" seperti halnya bangkai, darah, daging babi dan segala yang kotor lainnya.

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa yang haram itu ada dua: yang haram zatnya dan yang haram karena ada sebab luar, seperti karena terkait dengan hak Allah atau hak hamba-Nya. Demikian juga bahwa hukum makan agar dapat melangsungkan kehidupan adalah wajib.

[451] Seperti menghalalkan dan mengharamkan dari diri sendiri, segala nadzar maksiat, melakukan bid'ah dan kemaksiatan. Termasuk juga mengkonsumsi barang-barang haram. Qatadah dan As Suddiy berpendapat bahwa semua kemaksiatan kepada Allah termasuk mengikuti langkah-langkah setan.

[452] Maksudnya: setan adalah musuh yang jelas bagi kita. Oleh karenanya, tidak ada yang diinginkannya selain menipu kita dan mencelakakan kita. Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak cukup menyebutkan "jangan mengikuti langkah-langkah setan" tetapi menerangkan bahwa dia adalah musuh yang nyata bagi kita, dan tidak sampai di situ, Dia menerangkan lebih rinci apa yang diserukan setan, yaitu menyuruh berbuat jahat dan keji seperti yang disebutkan pada ayat ssetelahnya.

[453] Mencakup semua maksiat.

[454] Yaitu maksiat yang dianggap jelek sekali oleh syara', uruf (kebiasaan yang berlaku) maupun akal baik berupa perkataan maupun perbuatan. Contoh: zina, meminum khamr, membunuh, menuduh zina, dsb.

Ada juga yang berpendapat bahwa "as suuu'" (jahat) adalah kemaksiatan yang tidak ada hadnya, sedangkan "al fahsyaa'" (keji) adalah kemaksiatan yang ada hadnya.

**Ayat 170-171: Keadaan kaum musyrik karena tidak mau beriman dan masuk Islam**

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

170. Dan apabila dikatakan kepada mereka[456], "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah[457]," mereka menjawab, "(Tidak), Kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?"[458].

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ۚ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

171. Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang meneriaki binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan saja[459]. (Mereka) tuli[460], bisu[461] dan buta[462], maka mereka tidak mengerti[463].

---

[455] Termasuk mengatakan tentang Allah tanpa ilmu adalah:

- Berkata tentang syari'at Allah tanpa ilmu (dasar dalil).
- Berkata tentang taqdir Allah tanpa ilmu, padahal taqdir-Nya masih tersembunyi.
- Menyifati Allah tanpa dalil.
- Mengatakan bahwa Allah punya tandingan.
- Mengatakan bahwa Allah menghalalkan barang ini, mengharamkan barang itu atau memerintahkan hal ini dan melarang hal itu, ia menyatakan semua itu tanpa dalil.
- Menafsirkan firman Allah dengan tafsir batil atau sesuai hawa nafsunya, lalu ia mengatakan "inilah maksud firman Allah ini".
- Dsb.

[456] Yakni orang-orang kafir atau orang-orang yang sesat.

[457] Seperti mentauhidkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, menghalalkan yang baik-baik dan meninggalkan tradisi yang menyalahi ajaran agama.

[458] Ayat ini menunjukkan tercelanya sikap taqlid (ikut-ikutan) dan bahwa taqlid merupakan kebiasaan orang-orang kafir.

[459] Penyeru orang-orang kafir adalah orang-orang yang berdakwah kepada mereka, mengajak mereka beriman dan mengikuti petunjuk. Dalam ayat ini, penyeru tersebut diumpamakan seperti penggembala, sedangkan orang-orang kafir diumpamakan sebagai binatang ternak yang tidak memahami kata-kata si penggembala selain mendengar suara sebagai penegak hujjah, namun mereka tidak memahaminya.

[460] Mereka tidak mendengarkan yang hak dengan pendengaran yang membuahkan pemahaman dan sikap menerima.

[461] Bisu dari mengatakan yang hak (benar).

[462] Penglihatan mereka tidak mampu melihat bukti-bukti yang jelas.

[463] Mereka tidak mengerti nasehat yang disampaikan. Inilah sebab mereka bersikap seperti itu, yakni mereka tidak memiliki akal yang sehat, dan tidak mengerti hal-hal yang bermaslahat bagi mereka padahal penyeru

**Ayat 172-173: Halalnya yang baik-baik dan haramnya yang buruk-buruk, dan makanan yang halal dan yang haram**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا رَزَقْنَـٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

172.[464] Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah di antara rezki yang baik yang Kami berikan kepadamu[465] dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya[466].

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

173.[467] Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai[468], darah[469], daging babi[470], dan binatang yang disembelih dengan (menyebut) nama selain Allah[471]. Tetapi barangsiapa terpaksa

---

itu mengajak kepada keselamatan dan agar jauh dari kesengsaraan, mengajak masuk ke dalam surga dan jauh dari neraka.

[464] Ayat ini perintah kepada kaum mukmin secara khusus setelah memerintahkan secara umum kepada manusia. Hal itu, karena hanya merekalah yang dapat mengerti nasehat yang disampaikan. Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka memakan yang baik-baik dan bersyukur kepada Allah baik dengan hati, lisan maupun anggota badan, seperti menggunakan nikmat tersebut untuk keta'atan kepada-Nya atau dengan mengerjakan amal shalih. Perintah ini sama seperti perintah Allah kepada rasul-Nya, yaitu memakan makanan yang baik-baik dan beramal shalih (lihat surat Al Mukminun: 51).

[465] Perintah memakan yang baik-baik berarti larangan memakan yang kotor seperti halnya orang-orang kafir yang memakan sesuatu yang kotor dan mengharamkan makanan yang baik-baik.

[466] Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang bersyukur kepada Allah berarti telah beribadah kepada-Nya, demikian juga menunjukkan bahwa memakan makanan yang baik merupakan sebab untuk beramal shalih dan sebab diterimanya amal shalih tersebut. Di dalam ayat ini juga terdapat perintah bersyukur setelah memperoleh nikmat, karena syukur dapat menjaga nikmat yang ada dan menarik kembali nikmat yang hilang.

[467] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan halalnya makanan yang baik-baik selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan haramnya memakan makanan yang kotor dan membahayakan, di antaranya yang disebutkan pada ayat di atas.

[468] Yakni binatang yang mati tanpa disembelih secara syar'i. termasuk ke dalam bangkai adalah anggota badan yang dipotong dari binatang hidup ssebagaimana dalam As Sunnah, namun dikecualikan daripadanya bangkai ikan dan belalang.

[469] Yaitu darah yang mengalir sebagaimana dijelaskan di ayat yang lain.

[470] Disebutkan "daging" karena biasanya daging itulah yang dicari, meskipun bagian yang lain dari anggota badannya juga haram.

[471] Di samping haram memakan hewan yang disembelih dengan nama selain Allah, demikian pula diharamkan hewan yang disembeli dengan menyebut nama Allah dan menyebut pula nama selain-Nya. Termasuk diharamkan juga hewan yang disembelih untuk selain Allah, seperti untuk berhala, patung, dewa, kubur dsb.

**Faedah:**

Apa yang disebutkan di atas bukan berarti bahwa makanan yang diharamkan hanya sebatas empat makanan ini. Penyebutan empat makanan ini hanyalah untuk menerangkan beberapa contoh jenis makanan yang kotor atau khabaa'its, hal ini berdasarkan mafhum ayat sebelumnya, yaitu dari kata "thayyibaat"yang menunjukkan bahwa yang halal bagi kita hanyalah yang baik-baik saja. Adapun yang kotor dan membahayakan seperti

(memakannya)[472], sedangkan dia tidak menginginkannya[473] dan tidak (pula) melampaui batas[474], maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[475].

**Ayat 174-176: Menyembunyikan kebenaran dan hukuman bagi pelakunya**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَشۡتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنٗا قَلِيلًا ۙ أُوْلَٰٓئِكَ مَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

174.[476] Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah berupa Al kitab[477] dan menjualnya dengan harga yang murah[478], mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat[479], dan tidak menyucikan mereka[480]. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih.

---

bangkai, darah, daging babi dan hewan yang disembelih dengan nama selain Allah adalah haram, demikian juga makanan kotor dan membahayakan lainnya.

[472] Seperti karena lapar dan tidak ada makanan yang lainnya atau seseorang dipaksa. Dalam keadaan seperti ini, seseorang diperintahkan untuk makan, bahkan dilarang membiarkan dirinya binasa.

[473] Yakni tidak mencari yang haram padahal masih mampu mengambil yang halal atau ia tidak lapar.

[474] Yakni memakannya tidak melebihi kebutuhan menutup rasa lapar atau seukuran darurat saja tidak lebih. Makanan yang haram tadi halal ketika darurat dengan dua syarat ini "ghaira baagiw walaa 'aad", namun terkadang seseorang tidak dapat secara tepat melaksanakan "ghaira baagiw walaa 'aad", maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia Maha Pengampun, Dia mengampuni kekeliruan yang terjadi dalam kondisi ini, khususnya ketika terdesak oleh kondisi darurat dan kesadarannya tidak terkendali, wallahu a'lam.

Di antara mufassirin ada yang mengartikan "ghaira baaghiw walaa 'aad": "*Bukan orang yang keluar dari barisan kaum muslimin mengadakan pemberontakan dan bukan orang yang melampaui batas seperti melakukan pembajakan*", sehingga mereka menafsirkan bahwa ketika darurat makanan yang haram tersebut tidak mengapa kecuali dua golongan tersebut (pemberontak dan pembajak), termasuk pula setiap orang yang bersafar karena maksiat seperti budak yang lari dari tuannya, maka tidak halal bagi mereka memakan makanan tadi ketika darurat. Inilah yang dipegang oleh Imam Syafi'i.

[475] Pembolehan memakan makanan yang haram ketika kondisi darurat merupakan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya dan kelapangan dari-Nya. Oleh karena itu, ayat ini diakhiri dengan dua nama-Nya Yang Mulia yang sangat sesuai sekali, yaitu bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.

[476] Ayat ini merupakan ancaman keras bagi mereka yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah kepada rasul-rasul-Nya berupa ilmu. Padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengambil perjanjian dari mereka agar menerangkan kepada manusia dan tidak menyembunyikannya. Barangsiapa yang menukar semua itu dengan mengambil ganti dari perhiasan dunia yang rendah ini, maka sebenarnya yang mereka ambil dan mereka makan adalah api neraka.

[477] Seperti yang dilakukan orang-orang yahudi, mereka enyembunyikan sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam al kitab serta menyembunyikan kebenaran-kebenaran lainnya.

[478] Yakni untuk memperoleh harta dunia yang rendah ini, mereka rela menyembunyikan kebenaran.

[479] Yakni karena murka kepada mereka dan berpaling dari mereka. Hal ini akan terasa lebih berat bagi mereka dari azab neraka yang mereka terima.

[480] Maksudnya: tidak menyucikan mereka dari dosa-dosa dan dari akhlak yang buruk. Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menyucikan mereka, karena mereka tidak mengerjakan perbuatan yang menjadi sebab dibersihkannya diri mereka, seperti mengamalkan kitab Allah, menjadikannya sebagai petunjuk dan mendakwahkannya. Mereka membuang kitab Allah dan berpaling daripadanya serta memilih kesesatan

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡعَذَابَ بِٱلۡمَغۡفِرَةِۚ فَمَآ أَصۡبَرَهُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ ١٧٥

175. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخۡتَلَفُواْ فِي ٱلۡكِتَٰبِ لَفِي شِقَاقِۭ بَعِيدٖ ١٧٦

176. Yang demikian itu karena Allah telah menurunkan kitab (Al Qur'an) dengan membawa kebenaran[481], dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) kitab itu[482], benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)[483].

**Ayat 177: Hakikat dan pokok-pokok kebajikan, bahwa ia hanyalah terwujud dengan beriman kepada Allah, hari Akhir dan kepada rukun-rukun iman yang lain**

۞ لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا عَٰهَدُواْۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلۡبَأۡسِۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ ١٧٧

---

daripada petunjuk dan azab daripada ampunan, maka tidak ada yang pantas untuk mereka selain neraka, dan mengapa mereka siap bersabar menghadapi neraka.

[481] Azab yang demikian itu disebabkan karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menurunkan kitab kepada rasul-rasul-Nya yang berisikan kebenaran, namun mereka mengingkarinya. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan kitab sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dan untuk menerangkan mana yang hak dan mana yang batil serta menerangkan mana petunjuk dan mana kesesatan. Oleh karena itu, barangsiapa yang mengalihkannya dari tujuan tersebut, maka ia berhak mendapatkan azab yang besar.

[482] Sebagian kitab itu mereka imani dan sebagian lagi mereka ingkari. Mereka yang melakukan hal ini adalah orang-orang yahudi. Ada pula yang berpendapat bahwa yang melakukan hal tersebut adalah orang-orang musyrik, di mana mereka berselisih tentang Al Qur'an; di antara mereka ada yang menyebutnya sebagai sya'ir, ada yang menyebutnya sebagai sihir dan ada yang menyebutnya sebagai perdukunan.

[483] Hal itu dikarenakan mereka menyelisihi kitab yang Allah turunkan. Kitab itu datang membawa kebenaran dan mempersatukan mereka. Jika mereka menyelisihinya, maka sesungguhnya mereka benar-benar dalam perpecahan dan perselisihan yang jauh dari kebenaran.

Dari beberapa ayat di atas (ayat 174-176) dapat ditarik kesimpulan:

- Ancaman bagi mereka yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena memilih perhiasan dunia berupa azab, kemurkaan dari-Nya, tidak akan disucikan oleh Allah Azza wa Jalla, oleh karenanya mereka tidak memperoleh taufiq dan ampunan karena telah menjual petunjuk dengan kesesatan.
- Kitab yang Allah turunkan berisikan kebenaran yang dapat menyatukan manusia di atasnya dan menjadikan mereka tidak berpecah belah.
- Setiap orang yang menyelisihi kitab tersebut, maka ia berada jauh dari kebenaran serta berada dalam perselisihan dan pertengkaran.

177.[484] Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat[485], tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah[486], hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi[487] dan memberikan harta yang dicintainya[488] kepada kerabatnya, anak yatim[489], orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), peminta-minta[490]; dan (memerdekakan) hamba sahaya[491], mendirikan shalat, dan menunaikan zakat[492], orang-orang yang menepati janjinya apabila

---

[484] Ayat ini menunjukkan bahwa ajaran Islam terdiri dari 'Aqidah dan syari'at. 'Aqidah menerangkan tentang keimanan seperti yang disebutkan pada ayat tersebut, dan syari'at menerangkan tentang amalan-amalan yang diperintahkan dalam Islam, di mana pada amalan tersebut terdapat akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia.

[485] Maksudnya: Kebaikan menurut Allah, bukanlah terletak dalam hal menghadap timur dan barat dalam ibadahnya, sebagai bantahan terhadap sangkaan orang yahudi dan Nasrani ketika mereka menyangka bahwa kebaikan itu terletak ketika seseorang menghadap dalam shalatnya ke arah ini atau ke arah itu. Ayat ini secara umum menyatakan bahwa kebajikan terletak pada keta'atan kepada Allah dan mengikuti perintah-Nya seperti dengan melaksanakan apa yang disebutkan dalam ayat di atas.

[486] Seperti mengimani bahwa Allah Mahaesa, yang satu-satunya berhak disembah tidak selain-Nya, memiliki sifat sempurna dan bersih dari segala kekurangan.

[487] Dengan beriman kepada semuanya.

[488] Harta adalah sesuatu yang dicintai oleh jiwa manusia, karenanya sangat berat untuk dikeluarkan. Oleh karena itu, barangsiapa yang mampu mengeluarkannya padahal ia mencintainya, maka hal itu merupakan burhan (bukti) terhadap keimanannya. Termasuk dalam hal ini adalah bersedekah ketika ia dalam kondisi sehat, bakhil dan berharap ingin kaya serta takut miskin, bersedekah ketika harta hanya ada sedikit, bersedekah dengan harta yang berharga atau harta yang sangat dicintainya. Ini semua merupakan contoh mengeluarkan harta yang dicintainya.

[489] Anak yatim adalah anak yang ditinggal wafat bapaknya ketika ia belum baligh. Hal ini termasuk dalil bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada sayangnya orang tua kepada anaknya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewasiatkan hamba-hamba-Nya dan mewajibkan mereka untuk berbuat ihsan kepada orang yang kehilangan pengurusnya, padahal ia membutuhkan pengurus.

[490] Yakni mereka tertimpa kebutuhan yang menghendaki untuk meminta-minta. Misalnya mereka yang menanggung diat karena jinayat, terkena tanggungan berat dari pemerintah, atau seperti yang disebutkan dalam hadits berikut, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اَلْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدِ ثَلَاثَةٍ: رَجُلٌ تَحَمَّلَ حَمَالَةً, فَحَلَّتْ لَهُ اَلْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا, ثُمَّ يُمْسِكَ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ, اِجْتَاحَتْ مَالَهُ, فَحَلَّتْ لَهُ اَلْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ, وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَى مِنْ قَومِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ; فَحَلَّتْ لَهُ اَلْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ, فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ اَلْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ سُحْتٌ يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا

“Sesungguhnya meminta-minta tidaklah halal kecuali bagi salah seorang di antara tiga golongan ini: (1) Seorang yang menanggung hutang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia bisa melunasinya, kemudian ia berhenti. (2) Orang yang tertimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan penopang hidupnya, dan (3) Orang yang tertimpa kemiskinan sehingga tiga orang yang berakal dari kaumnya menyatakan “Si fulan telah tertimpa kemiskinan” maka ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan penopang hidupnya. Meminta-minta selain dari tiga hal itu, wahai Qabiishah, adalah haram dan orang yang memakannya adalah memakan yang haram.” (HR. Muslim, Abu Dawud, Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban)

Demikian juga orang-orang yang meminta-minta untuk keperluan maslahat banyak orang seperti untuk pembangunan masjid, pesantren, jembatan dan lain-lain, mereka ini perlu dibantu meskipun masih sanggup.

[491] Termasuk ke dalam memerdekakan budak adalah memerdekakannya, membantunya agar dapat merdeka, membantu melunasi hutang kebudakannya seperti mukatab, menebus para tawanan yang tertawan di tengah-tengah orang kafir atau ditawan oleh orang-orang yang zhalim.

berjanji[493], dan orang yang sabar dalam kemelaratan[494], penderitaan[495] dan dalam peperangan. Mereka[496] itulah orang-orang yang benar[497], dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

**Ayat 178-179: Pensyariatan qishas dan penjelasan tentang hikmahnya**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِصَاصُ فِي ٱلۡقَتۡلَىۖ ٱلۡحُرُّ بِٱلۡحُرِّ وَٱلۡعَبۡدُ بِٱلۡعَبۡدِ وَٱلۡأُنثَىٰ بِٱلۡأُنثَىٰۚ فَمَنۡ عُفِيَ لَهُۥ مِنۡ أَخِيهِ شَيۡءٞ فَٱتِّبَاعُۢ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيۡهِ بِإِحۡسَٰنٖۗ ذَٰلِكَ تَخۡفِيفٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَرَحۡمَةٞۗ فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٞ ١٧٨

178. Wahai orang-orang yang beriman![498] Diwajibkan atas kamu melaksanakan qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh[499]. Orang merdeka dengan orang merdeka[500], hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan[501]. Tetapi, barangsiapa yang memperoleh

---

[492] Sudah dijelaskan sebelumnya mengapa shalat dan zakat sering digandengkan secara bersamaan, karena keduanya merupakan ibadah dan cara mendekatkan diri kepada Allah yang paling utama. Di dalamnya terdapat ibadah hati, badan dan harta, dan dengan keduanya iman dapat ditimbang serta dapat diketahui keyakinan yang ada pada pemiliknya.

[493] Baik berjanji kepada Allah maupun kepada manusia.

[494] Seperti kemiskinan. Dalam menghadapi musibah kemiskinan butuh kesabaran, karena dalam kemiskinan seseorang merasakan kepedihan hati dan badan yang tidak dirasakan pada musibah lainnya. Ketika orang kaya dapat menikmati kesenangan, sedangkan dirinya tidak, hatinya terasa pedih. Ketika dirinya lapar atau orang yang ditanggungnya lapar, ia terasa pedih. Ketika ia memakan makanan yang tidak sesuai dengan seleranya, ia terasa pedih. Saat melihat apa yang ada di hadapannya serta persiapan untuk masa mendatang, ia terasa pedih, dan ketika ia kedinginan karena temmpat tinggalnya ttidak melindunginya dari cuaca dingin, ia pun terasa pedih. Musibah seperti ini patut dihadapi dengan sabar sambil mengharapkan pahala dari Allah Azza wa Jalla.

[495] Seperti ketika sakit dengan berbagai macam bentuknya. Sakit pada badan membuat lemah badan dan membuat dirinya merasakan sakit dan kepayahan, terlebih ketika sakit itu lama sembuhnya. Ketika ini, kita pun diperintahkan untuk bersabar dan mengharap pahala dari Allah.

[496] Yakni mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut atau memiliki 'aqidah yang shahih dan amalan yang shalih serta akhlak yang mulia.

[497] Yakni benar imannya atau pengakuannya sebagai orang yang melakukan kebajikan. Hal ini, karena amalan merupakan bukti keimanan.

[498] Khithab ayat ini ditujukan kepada semua kaum mukminin, yang menunjukkan bahwa mereka harus ikut serta membantu pelaksanaan qishas jika diminta oleh wali si terbunuh, baik para wali si terbunuh lainnya maupun pembunuhnya, dan bahwa mereka tidak diperbolehkan menghalangi had ini dan menghalangi wali dari melakukan qishas sebagaimana yang dibiasa dilakukan di zaman jahiliyyah, yaitu melindungi para pelaku kriminal.

[499] Yakni dibunuh secara sengaja dengan membalasnya secara serupa baik sifat maupun caranya sebagai bentuk keadilan..

[500] Termasuk pula laki-laki dengan laki-laki.

[501] Demikian juga harus sama dalam hal agamanya. Oleh karena itu, orang muslim tidak boleh dibunuh meskipun ia seorang budak, karena membunuh orang kafir, meskipun orang kafir tersebut orang merdeka.

Demikian juga wanita dibunuh karrena membunuh laki-laki, dan laki-laki dibunuh karena membunuh wanita, namun tidak termasuk keumuman ayat ini orang tua dst. ke atas. Oleh karena itu, orang tua tidak dibunuh karena membunuh anak sebagaimana diterangkan dalam As Sunnah. Hal ini, karena tidak termasuk

maaf dari saudaranya[502], hendaklah (yang mema'afkan) mengikutinya dengan cara yang baik[503], dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhan kamu. Barangsiapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat siksa yang sangat pedih[504].

وَلَكُمۡ فِي ٱلۡقِصَاصِ حَيَوٰةٞ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٧٩

179. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan) kehidupan bagimu[505], wahai orang-orang yang berakal[506], agar kamu bertakwa[507].

**Ayat 180-182: Beberapa ayat ini membicarakan tentang wasiat untuk kedua orang tua dan kerabat, dan hal ini sebelum turun ayat tentang warisan**

كُتِبَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ إِن تَرَكَ خَيۡرًا ٱلۡوَصِيَّةُ لِلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَ بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُتَّقِينَ ١٨٠

---

adil jika orang tua dibunuh karena membunuh anaknya, padahal orang tua memiliki rasa sayang yang dalam kepada anaknya, di mana tidak ada yang membuatnya melakukan pembunuhan selain karena ada kerusakan pada akalnya atau karena disakiti dengan kejam oleh anaknya.

[502] Yakni maaf dari wali si terbunuh atau sebagian wali dengan beralih kepada diat, maka qishas menjadi gugur dan wajib gantinya, yaitu diat. Dan maaf yang terbaik adalah dengan memaafkannya secara cuma-cuma.

Disebutkan kata "saudaranya" untuk mengajak memberikan maaf dan untuk memberitahukan bahwa pembunuhan tidak sampai memutuskan persaudaraan iman.

[503] Misalnya dalam menuntut diat tidak dengan kasar.

[504] Qishaash ialah mengambil pembalasan yang sama. Qishaash itu tidak dilakukan, bila yang membunuh mendapat maaf dari ahli waris yang terbunuh, yaitu dengan membayar diat (ganti rugi). Pembayaran diat diminta dengan baik, misalnya dengan tidak mendesak yang membunuh, dan yang membunuh hendaklah membayarnya dengan baik, misalnya tidak menangguhkannya dan tidak mengurangi jumlah diat, karena balasan terhadap perbuatan baik adalah dengan berbuat baik pula. Bila ahli waris korban membunuh yang bukan si pembunuh, atau membunuh si pembunuh setelah menerima diat padahal Allah telah menjelaskan hukum-hukum ini, maka terhadapnya di dunia diambil qishaash dan di akhirat dia mendapat siksa yang pedih.

[505] Yakni adanya syari'at qishas terdapat jaminan kehidupan yang aman bagi kita selanjutnya. Hal itu, karena orang yang hendak membunuh, jika mengetahui bahwa dia akan dibunuh juga, maka ia akan berhenti melakukan tindakan pembunuhan, sehingga ia sama saja menghidupkan yang lainnya. Demikian pula had-had dalam Islam lainnya, tujuannya untuk menjaga jiwa, harta, akal, kehormatan, agama dan membuat jera pelakunya.

[506] Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyukai hamba-hamba-Nya yang mau menggunakan akal dan pikirannya untuk memikirkan hikmah di balik ketetapan-Nya yang bijak dan maslahat yang ada di dalam ketetapan itu, di mana itu semua menunjukkan kesempurnaannya, kesempurnaan hikmah-Nya, adil-Nya dan rahmat-Nya yang luas. Demikian juga menunjukkan bahwa orang-orang yang seperti ini berhak mendapatkan pujian termasuk orang-orang yang berakal, kepada mereka ditujukan panggilan ini, dan cukuplah yang demikian sebagai keutamaan bagi orang-orang yang mengerti.

[507] Hal ini, karena orang yang mengenal Tuhannya, mengenal isi agama dan syari'at-Nya yang mengandung rahasia yang dalam serta hikmah yang indah membuatnya tunduk kepada perintah-perintah Allah, merasakan hal yang sangat fatal jika sampai bermaksiat kepada-Nya, dengan begitu ia menjadi orang-orang yang bertakwa.

180. Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut[508], jika dia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang ma'ruf[509], (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.

فَمَنۢ بَدَّلَهُۥ بَعۡدَمَا سَمِعَهُۥ فَإِنَّمَآ إِثۡمُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ١٨١

181.[510] Barang siapa yang mengubah wasiat itu[511], setelah mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya[512]. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui[513].

فَمَنۡ خَافَ مِن مُّوصٖ جَنَفًا أَوۡ إِثۡمٗا فَأَصۡلَحَ بَيۡنَهُمۡ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٨٢

182. Tetapi barang siapa khawatir bahwa pemberi wasiat itu berlaku berat sebelah atau berbuat salah[514], lalu dia mendamaikan[515] antara mereka, maka dia tidak berdosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun[516] lagi Maha Penyayang.

**Ayat 183-187: Pensyariatan puasa dan penjelasan hukum-hukumnya. Demikian pula menerangkan tentang pentingnya puasa, keutamaan bulan Ramadhan dan keutamaan berdoa di bulan itu**

[508] Misalnya sakit yang membawa kepada kematian.

[509] Ma'ruf ialah adil dan baik, yaitu dengan tidak melebihi sepertiga dari seluruh harta peninggalan atau berlebihan dan tidak mengutamakan yang kaya atau keluarga yang jauh sedangkan yang dekat tidak diperhatikan. Ayat ini tidak berlaku untuk ahli waris karena sudah dinasakh dengan ayat tentang warisan (yaitu An Nisaa': 11) dan hadits "laa washiyyata liwaarits" (tidak ada wasiat bagi ahli waris) diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Namun sebagian ulama menggabung antara ayat ini dengan ayat 11 surah An Nisaa', yaitu dibawa ayat di atas kepada wajibnya berwasiat kepada kedua orang tua dan kerabat yang tidak mendapatkan warisan karena ada penghalang, seperti beda agama, wallahu a'lam.

[510] Biasanya pemberi wasiat keberatan memberikan wasiat karena khawatir dirubah setelahnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghibur agar tidak khawatir.

[511] Baik dilakukan oleh saksi maupun orang yang menerima wasiat setelah ia mengetahuinya atau mengerti.

[512] Adapun pemberi wasiat tetap mendapatkan pahalanya di sisi Allah.

[513] Allah Maha Mendengar semua suara termasuk wasiat yang disampaikan pemberi wasiat serta Mengetahui tindakan penyelewengan dan apa yang disembunyikan dalam hati manusia berupa kecenderungan kepada keadilan atau kezaliman dan Dia akan memberikan balasan terhadapnya.

Ayat ini berkenaan wasiat yang adil, adapun wasiat yang tidak adil atau ada kezaliman di sana, maka bagi yang hadir ketika wasiat disampaikan hendaknya menasehatinya agar wasiatnya mengarah kepada yang lebih baik dan lebih adil serta melarangnya bersikap zalim baik sengaja atau tidak.

[514] Tidak sengaja maupun sengaja, seperti menambah wasiat melebihi sepertiga atau mengkhususkan kepada yang kaya.

[515] Yakni menyuruh orang yang berwasiat berlaku adil dalam mewasiatkan sesuai dengan batas-batas yang ditentukan syara'. Jika tidak berhasil, maka dia mengadakan shulh (damai) antara beberapa pihak (antara pemberi wasiat dan penerima wasiat) dengan mengadakan perubahan wasiat, maka tidak ada dosa baginya dalam masalah shulh ini.

[516] Dia mengampuni semua ketergelinciran, termasuk ke dalamnya ampunan-Nya bagi mereka yang merelakan sebagian haknya untuk saudaranya.

Beberapa ayat di atas mendorong untuk mengadakan wasiat, menerangkan kepada siapa diberikan, menerangkan ancaman bagi yang mengubah wasiat yang adil dan dorongan untuk mengadakan islah dalam wasiat yang tidak adil.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

183. Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu[517] agar kamu bertakwa[518],

أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ ۚ وَأَن تَصُومُواْ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

184. (yaitu) dalam beberapa hari tertentu. Barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya mengganti) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang yang berat menjalankannya[519], wajib membayar fidyah, yaitu

---

[517] Dalam ayat ini terkandung beberapa hal:

- Puasa termasuk syari'at yang tidak dimansukh karena maslahatnya yang begitu besar bagi manusia.
- Mendorong umat ini agar semangat melakukannya, yakni hendaknya mereka berlomba-lomba dengan generasi sebelum mereka dalam menyempurnakan amalan dan bersegera kepada hal yang baik.
- Puasa bukanlah hal yang berat yang hanya dibebankan kepada kita.

[518] Ayat di atas menerangkan bahwa puasa merupakan sebab terbesar untuk memperoleh ketakwaan. Puasa merupakan tameng bagi seseorang dari perbuatan maksiat, karena ia dapat melemahkan syahwat yang menjadi sumber maksiat. Di dalam puasa terkandung nilai-nilai ketakwaan, di antaranya:

- Di dalam puasa seseorang meninggalkan hal-hal yang disukainya seperti makan, minum dan berjima'. Jika seseorang mampu meninggalkan hal-hal yang disukainya, nantinya ketika dihadapkan perbuatan maksiat yang disukai hawa nafsunya, maka ia mampu menahan dirinya sebagaimana ia mampu menahan dirinya dari makan, minum dan berjima'. Dengan begitu ia dapat bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- Orang yang berpuasa melatih dirinya agar merasa diawasi Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ketika puasa, ia meninggalkan apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya padahal ia mampu karena mengetahui bahwa dirinya diawasi Allah Subhaanahu wa Ta'aala.
- Puasa mempersempit ruang gerak setan, di mana ia berjalan melewati tempat peredaran darah.
- Orang yang berpuasa biasanya banyak menjalankan keta'atan dan maksiatnya berkurang. Hal ini termasuk nilai-nilai ketakwaan.
- Orang yang kaya ketika merasakan pedihnya rasa lapar, membuat dirinya merasakan derita orang-orang fakir dan miskin. Hal ini akan membuatnya ingin bersedekah karena telah merasakan derita orang-orang fakir dan miskin.

[519] Yaitu orang yang sakit berat, orang yang sangat tua, orang yang hamil atau menyusui yang mengkhawatirkan anaknya.

Faedah:

Ada yang berpendapat bahwa pada permulaan diwajibkan puasa, sedangkan sebelumnya para sahabat belum terbiasa melakukan puasa sehingga terasa berat oleh mereka, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan secara bertahap. Dia memberikan pilihan kepada mereka yang mampu berpuasa untuk melakukan salah satu dari kedua perkara ini; berpuasa atau membayar fidyah. Namun berpuasa tetap lebih utama. Setelah itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan puasa mesti dilakukan bagi mereka yang mampu (yakni mampu,

memberi makan seorang miskin[520]. Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan[521], maka itu lebih baik baginya, dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٨٥

185. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran[522], sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu ada[523] di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu[524]. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah[525] atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur[526].

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌۖ أُجِيبُ دَعۡوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِۖ فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لِى وَلۡيُؤۡمِنُواْ بِى لَعَلَّهُمۡ يَرۡشُدُونَ ١٨٦

186.[527] Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), sesungguhnya Aku dekat[528]. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdo'a

---

sehat dan hadir pada bulan itu di negeri tempat tinggalnya) dengan firman-Nya "Faman syahida minkumusy syahra fal yashum-h", Ibnu Abbas berkata, *"Kecuali wanita yang hamil dan menyusui, jika keduanya mengkhawatirkan keadaan anaknya, maka ayat ini tetap berlaku tidak dihapus hukumnya bagi mereka berdua."*

[520] Seukuran satu mud (satu kaupan tangan orang dewasa) dari makanan pokok daerah setempat.

[521] Maksudnya memberi makan lebih dari seorang miskin untuk satu hari.

[522] Yakni dari Al Lauhul Mahfuzh ke langit dunia di malam Lailatul Qadr.

[523] Yakni dalam keadaan sehat dan tidak safar.

[524] Ayat ini menunjukkan bahwa semua perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya pada asalnya adalah mudah. Oleh karena itu, ketika ada beberapa hal yang menjadikannya berat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengadakan bentuk kemudahan lainnya, bisa berupa pengguguran kewajiban (misalnya gugurnya kewajiban hajji bagi yang tidak mampu) atau meringankan dengan berbagai bentuk peringanan (misalnya ketika shalat, jika tidak sanggup sambil berdiri, bisa dilakukan sambil duduk dsb).

[525] Dengan bertakbir pada hari Idul Fithri. Sebagain ulama ada yang berdalil dengan ayat ini, bahwa takbir 'Ied dimulai dari sejak melihat hilal Syawwal sampai selesai khutbah 'Ied.

[526] Yakni terhadap nikmat hidayah, taufiq dan kemudahan-Nya yang diberikan kepada kita.

[527] Dalam tafsir Al Jalaalain disebutkan, bahwa sebagian manusia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Apakah Tuhan kita dekat sehingga cukup berbisik-bisik dalam meminta ataukah jauh sehingga kita perlu memanggil-Nya?", maka turunlah ayat ini.

Ayat ini juga menerangkan adab dalam berdo'a, yakni agar tidak keras-keras, karena Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

[528] Ilmu-Nya meliputi mereka, Dia mendengar dan Mengetahui mereka dengan ketinggian Dzat-Nya di atas 'Arsyi-Nya.

kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi (perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku, agar mereka mendapat petunjuk.

أُحِلَّ لَكُمۡ لَيۡلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمۡۚ هُنَّ لِبَاسٞ لَّكُمۡ وَأَنتُمۡ لِبَاسٞ لَّهُنَّۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَخۡتَانُونَ أَنفُسَكُمۡ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡ وَعَفَا عَنكُمۡۖ فَٱلۡـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبۡتَغُواْ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ ثُمَّ أَتِمُّواْ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيۡلِۚ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمۡ عَٰكِفُونَ فِي ٱلۡمَسَٰجِدِۗ تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقۡرَبُوهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ ١٨٧

187.[529] Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri kamu[530]. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka[531]. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu, karena itu Allah mengampuni dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu[532]. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar[533] [534]. Kemudian sempurnakanlah

---

[529] Imam Bukhari meriwayatkan dari Al Barra', ia berkata, "Para sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika berpuasa, kemudian tiba waktu berbuka, lalu seseorang tidur sebelum berbuka, maka ia tidak makan di malam harinya dan di siang harinya sampai sore hari. Pernah suatu ketika Qais bin Sharmah Al Anshariy berpuasa, saat tiba waktu berbuka, ia mendatangi istrinya dan berkata kepadanya, "Apakah kamu memiliki makanan?" Istrinya menjawab, "Tidak. Akan tetapi, saya akan pergi mencarikan untukmu." Di siang harinya, Qais bekerja sehingga membuatnya cepat mengantuk di malam hari, lalu istrinya berkata, "Rugi sekali kamu!". Ketika di siang hari, Qais pun pingsan, lalu diberitahukan masalah tersebut kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka turunlah ayat ini, "*Uhilla lakum lailatash shiyaamur rafatsu ilaa nisaa'ikum*", maka para sahabat bergembira sekali. Demikian pula ayat, "*Wa kuluu wasy rabuu hattaa yatabayyana lakumul khaithul abyadhu minal khaithil aswad*"…dst.

Imam Bukhari menyebukan kembali dalam *Kitabut tafsir* dengan adanya perubahan pada sebagian sanad, dan di sana disebutkan secara tegas bahwa Abu Ishaq mendengar secara langsung, lafaznya adalah: Ketika diwajibkan puasa Ramadhan, para sahabat tidak mendekati istri selama bulan Ramadhan penuh, namun ada beberapa orang yang mengkhianati dirinya, maka Allah menurunkan ayat, "*Alimallahu annakum kuntum takhtaanuuna anfusakum fataaba 'alaikum*."

Zhahir kedua hadits di atas nampak berbeda, akan tetapi tidak ada salahnya jika ayat tersebut turun berkenaan orang ini dan itu.

[530] Ayat ini turun untuk menaskh (menghapus) larangan berjima', makan dan minum setelah 'Isya atau setelah tidur di awal-awal Islam.

[531] Kata-kata ini merupakan kinayah yang menerangkan bahwa masing-masing saling membutuhkan.

[532] Yakni niatkanlah dalam berjima' itu untuk bertaqarrub kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala serta memperoleh tujuan dari jima', yaitu memperoleh keturunan, menjaga farjinya, menjaga farji istri dan memperoleh maksud daripada nikah. Termasuk "mencari apa yang ditetapkan Allah untuk kita" adalah mencari Lailatul qadr yang bertepatan dengan malam hari bulan Ramadhan. Oleh karena itu, tidak sepatutnya kita tetap bersenang-senang dengan istri dan membiarkan Lailatul qadr lewat begitu saja. Bersenang-senang masih bisa dikejar, adapun Lailatul qadr jika sudah lewat, tidak bisa dikejar.

[533] Imam Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad ia berkata, "Telah turun ayat, "*Wa kuluu wasy rabuu hattaa yatabayyana lakumul khaithul abyadhu minal khaithil aswad*" (artinya: Makan dan minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam), namun belum turun kata-kata, "*Minal fajr*" (yaitu fajar). Oleh karena itu, ada beberapa orang sahabat, ketika ingin berpuasa, salah seorang di antara mereka mengikat benang putih dan benang hitam di kakinya. Ia senantiasa makan sampai ia jelas melihat kedua benang itu,

puasa itu sampai (datang) malam[535]. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beri'tikaf[536] dalam masjid[537]. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya[538]. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa[539].

**Ayat 188: Larangan memakan harta manusia dengan jalan yang batil**

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

188. Janganlah kamu makan harta sesama kamu[540] dengan jalan yang batil[541], dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan berbuat dosa, padahal kamu mengetahui.

---

maka Allah menurunkan ayat, "*Minal fajr*", maka mereka pun mengetahui bahwa maksudnya adalah malam dan siang.

[534] Ayat ini menerangkan waktu makan, minum dan berjima', yaitu sampai terbit fajar shadiq. Ayat ini juga menunjukkan bahwa apabila seseorang makan atau minum dalam keadaan ragu-ragu apakah sudah terbit fajar atau belum, maka tidak mengapa. Demikian juga menerangkan beberapa hal berikut:

- Anjuran makan sahur dan anjuran menta'khirkannya; diambil dari rukhshah dan kemudahan yang diberikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.
- Bolehnya seseorang mendapatkan waktu fajar dalam keadaan junub dari jima' yang dilakukan sedangkan ia belum mandi, dan puasanya sah. Hal ini, karena sesuatu yang lazim dari bolehnya jima' sampai terbit fajar adalah mendapatkan waktu fajar dalam keadaan baru selesai jima' (masih junub), dan lazim dari yang hak (benar) adalah hak (benar) pula.

[535] Dimulai dari tenggelamnya matahari.

[536] I'tikaf ialah berada dalam mesjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah. Ayat ini menerangkan larangan bagi orang yang beri'tikaf ketika keluar karena suatu keperluan, lalu ia menggauli istrinya, dan menunjukkan bahwa I'tikaf menjadi batal karena jima'.

[537] Ayat ini menunjukkan disyari'atkannya I'tikaf, dan bahwa I'tikaf hanya sah di masjid, yakni masjid yang mereka kenal, yaitu masjid yang dipakai shalat lima waktu.

[538] Kata-kata "jangan mendekati" lebih dalam daripada sekedar "jangan melakukan". Karena jangan mendekati mencakup larangan mengerjakan perbuatan yang dilarang tersebut, demikian juga segala wasilah (sarana) yang mengarah kepadanya.

[539] Karena biasanya orang-orang melakukan perbuatan maksiat, karena tidak mengetahui bahwa hal itu merupakan maksiat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala di ayat tersebut menerangkan hukum-hukum-Nya agar mereka dapat menjauhinya. Dengan demikian, tidak ada lagi 'udzur dan alasan untuk mengerjakan larangan tersebut.

[540] Ayat tersebut mengidhafatkan (menghubungkan) harta orang lain kepada kita "amwaalkum" (hartamu), karena sepatutnya seorang muslim mencintai agar orang lain memperoleh apa yang ingin diperolehnya dan menjaga harta orang lain sebagaimana dirinya menjaga hartanya sendiri. Di samping itu, memakan harta orang lain akan menjadikan orang lain akan memakan harta kita ketika mampu.

[541] Yakni dengan sebab yang batil, misalnya dengan sumpah yang dusta, merampas, mencuri, risywah (suap), riba, khianat ketika dititipi barang atau diberi pinjaman dsb. Termasuk ke dalam ayat ini adalah mu'amalah yang haram, seperti riba, judi dengan semua bentuknya, melakukan penipuan (ghisy) dalam jual beli dan sewa-menyewa, jual beli gharar, mengangkat karyawan namun dimakan gajinya, mengambil upah dari pekerjaan yang mereka tidak melakukannya. Bahkan termasuk pula orang-orang yang melakukan ibadah dengan niat memperoleh dunia, di mana asas penggeraknya adalah dunia, mereka tidak mau menjadi muazzin kecuali jika mendapatkan imbalan, dsb. Demikian pula mengambil zakat, sedekah, waqf maupun

**Ayat 189: Menerangkan bahwa hilal (bulan sabit) merupakan penunjuk waktu beribadah**

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

189. Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit[542]. Katakanlah: "Bulan sabit adalah penunjuk waktu bagi manusia[543] dan (bagi ibadah) haji." Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya[544], akan tetapi kebajikan adalah kebajikan orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya[545] [546], dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung[547].

---

wasiat padahal mereka tidak berhak atau melebihi haknya. Ini semua merupakan pengambilan harta dengan jalan yang batil, meskipun sampai terjadi pertengkaran yang kemudian dibawa kepada hakim, kemudian orang yang hendak memakan harta orang lain dengan jalan yang batil mengemukakan hujjah-hujjah yang batil untuk mengalahkan orang yang sebenarnya berhak, lalu hakim memutuskan demikian, maka ketetapan hakim tersebut bagaimana pun juga tidaklah menghalalkan yang haram, dan hakim hanyalah memutuskan sesuai yang ia dengar. Jika ia sampai memakan harta itu, maka sesungguhnya ia telah memakannya dengan jalan yang batil dan berbuat dosa dalam keadaan mengetahui, sehingga hukumannya di akhirat lebih berat lagi.

Oleh karena itu, seorang wakil jika telah mengetahui bahwa yang mengangkatnya batil dalam dakwaannya, maka tidak halal baginya menjadi pengacara baginya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Wa laa takul lil khaa'iniina khashiimaa" (janganlah kamu menjadi pembela bagi orang-orang yang berkhianat), surat An Nisaa: 105.

[542] Yakni apa faedah dan hikmah dari adanya bulan sabit.

[543] Misalnya waktu untuk berpuasa dan berbuka (berhari raya), waktu kehamilan wanita dan waktu bagi wanita menjalani masa 'iddah. Demikian juga waktu yang dipakai dalam bermu'amalah misalnya kapan dibayar hutangnya, kapan lama bekerjanya dan kebutuhan lainnya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan bulan sebagai hisab (perhitungan tanggal) bagi manusia yang dapat diketahui dengan mudah oleh manusia, khususnya oleh orang-orang awam. Jika seandainya menggunakan matahari, tentu tidak ada yang mengetahuinya selain segelintir orang.

[544] Pada masa jahiliyah, orang-orang yang berihram di waktu haji biasa memasuki rumah dari belakang bukan dari depan dan mereka mengira bahwa hal itu merupakan kebajikan (kebaikan). Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa yang demikian bukanlah kebaikan, karena Allah tidak mensyari'atkannya kepada mereka, demikian pula Rasul-Nya. Oleh karena itu, setiap orang yang beribadah, namun tidak disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya, maka cara ibadahnya mardud (tertolak).

[545] Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Ishaq, bahwa ia mendengar Al Barra' berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kami, di mana orang-orang Anshar apabila telah berhaji, mereka datang tanpa masuk melewati pintu rumah mereka, tetapi dari belakangnya, lalu ada seorang Anshar yang masuk melalui pintu rumahnya, dan nampaknya ia dicela oleh yang lain, maka turunlah ayat, *"Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya akan tetapi kebajikan adalah kebajikan orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya."*

[546] Memasuki rumah-rumah dari pintu-pintunya lebih memudahkan mereka, dan inilah yang wajar. Dari ayat di atas, kita dapat menarik kesimpulan, yaitu hendaknya seseorang -dalam semua urusan- menggunakan jalan yang mudah dan lebih dekat serta lebih sampai kepada maksud dan tujuan. Dalam beramr ma'ruf dan bernahi munkar, hendaknya ia melihat keadaan orang yang hendak diperintahnya, dengan begitu ia dapat bertindak dengan lembut serta menggunakan siasat agar tercapai maksud atau sebagiannya. Demikian juga bagi pelajar atau pengajar, hendaknya ia menggunakan cara yang mudah dan ringan, di mana dengan cara itu tercapai maksudnya. Perlu diingat, bahwa jika seseorang hendak mengerjakan suatu perkara, ia pun telah mendatangi melalui pintu-pintunya, kemudian maksud dan tujuannya tercapai, maka itu semua tidak lepas dari pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

**Ayat 190-195: Syariat berperang, penjelasan tentang hukum-hukumnya dan adab-adabnya**

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠

190.[548] Dan perangilah di jalan Allah[549] orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas[550]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ ثَقِفۡتُمُوهُمۡ وَأَخۡرِجُوهُم مِّنۡ حَيۡثُ أَخۡرَجُوكُمۡۚ وَٱلۡفِتۡنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلۡقَتۡلِۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمۡ عِندَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِيهِۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمۡ فَٱقۡتُلُوهُمۡۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٩١

191. Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka[551], dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah). Dan fitnah[552] itu lebih kejam daripada pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram[553], kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikanlah[554] Balasan bagi orang-orang kafir.

---

[547] Memperoleh apa yang dicita-citakan dan terhindar dari apa yang dikhawatirkan.

[548] Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dihalangi oleh orang-orang kafir mendatangi Baitullah pada tahun Hudaibiyah, lalu Beliau mengadakan perjanjian dengan orang-orang kafir agar Beliau bersama para sahabatnya dapat berumrah di tahun yang akan datang, kemudian mereka mengizinkan untuk Beliau tinggal di Makkah selama tiga hari. Maka Beliau bersiap-siap untuk melakukan 'umrah qadha', dan karena khawatir kaum kafir Quraisy tidak menepati janji dengan memerangi Beliau dan para sahabatnya, ssedangkan para sahabat tidak mau memerangi mereka di tanah haram, ketika ihram dan di bulan haram, maka turunlah ayat di atas.

[549] Untuk meninggikan agama-Nya. Perintah berperang di jalan Allah dimulai setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah ke Madinah, ketika kaum muslimin memiliki kekuatan. Allah memerintahkan demikian setelah sebelumnya mereka diperintahkan menahan diri. Disebutkan "di jalan Allah" adalah untuk mendorong mereka berbuat ikhlas dan larangan ikut berperang ketika terjadi fitnah antara kaum muslimin, karena hal itu bukan "fii sabilillah".

[550] Yakni dengan mengerjakan larangan. Misalnya mencincang, ghulul (khianat dalam ghanimah), membunuh orang yang tidak halal dibunuh seperti wanita, anak-anak, orang gila, rahib, orang yang sudah tua renta dan yang sama dengan mereka (seperti golongan lemah yang tidak ikut berperang), demikian juga membunuh hewan dan memotong pepohonan yang tidak ada maslahatnya bagi kaum muslimin. Termasuk melampaui batas juga adalah memulai peperangan.

[551] Baik dalam jihad difa' (membela diri) maupun jihad fath (penaklukkan negeri di bawah pimpinan imam kaum muslimin).

[552] Fitnah di ayat ini adalah kekafiran, kemusyrikan dan menghalangi manusia dari jalan Allah. Termasuk juga mengusir kaum muslim dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama. Fitnah tersebut lebih kejam daripada peperangan yang terjadi di tanah haram. Maksud lebih kejam di sini adalah lebih dahsyat mafsadat atau bahayanya.

Dari ayat di atas keluar ka'idah fiqh, "Yurtakabu akhafful mafsadatain lidaf'i a'laahaa" (dilakukan mafsadat yang ringan untuk menolak mafsadat lebih besar).

[553] Sebagai penghormatan kepada Masjidilharam.

[554] Yaitu pembunuhan dan pengusiran.

فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٩٢

192. Tetapi jika mereka berhenti[555], maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[556].

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِۖ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَلَا عُدۡوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩٣

193. Dan perangilah mereka itu, sampai tidak ada fitnah lagi[557], dan ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah[558]. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim[559].

ٱلشَّهۡرُ ٱلۡحَرَامُ بِٱلشَّهۡرِ ٱلۡحَرَامِ وَٱلۡحُرُمَٰتُ قِصَاصٞۚ فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ عَلَيۡكُمۡ فَٱعۡتَدُواْ عَلَيۡهِ بِمِثۡلِ مَا ٱعۡتَدَىٰ عَلَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ ١٩٤

194. Bulan Haram dengan bulan haram[560], dan pada sesuatu yang patut dihormati[561], berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu barang siapa menyerang kamu, maka seranglah dia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah[562] dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa[563].

---

[555] Dari kekafiran serta dari sikap memusuhi dan memerangi kamu.

[556] Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan mengampuni mereka yang berhenti dari kekafiran dan masuk Islam, meskipun mereka telah mengerjakan dosa yang sangat besar, yaitu kekafiran dan kemusyrikan di Masdjidil haram.

[557] Sampai tidak ada lagi penindasan kepada kaum muslim dan tidak ada lagi kemusyrikan.

[558] Hanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja yang disembah. Inilah tujuan dari peperangan, yakni bukan untuk menumpahkan darah dan mengambil harta mereka, tetapi agar agama Allah-lah yang nampak dan tidak ada lagi yang menghalanginya seperti syirk dan lainnya. Oleh karena itu, jika mereka berhenti dari kekafiran dan masuk Islam, maka tidak boleh diperangi atau dibunuh.

[559] Yakni orang-orang yang tetap kafir lagi memusuhi.

[560] Kalau umat Islam diserang di bulan haram, yang sebenarnya di bulan itu tidak boleh berperang, maka diperbolehkan membalas serangan itu di bulan itu juga. Hal itu, karena merekalah yang memulai lebih dulu.

[561] Maksudnya adalah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram, atau lebih umum lagi, yaitu mencakup semua perkara yang diperintahkan syara' untuk dihormati. Oleh karena itu, barangsiapa yang berani lancang teradapnya, maka diqishas. Siapa saja yang menyerang di bulan haram, maka diperangi lagi, siapa saja yang menodai tanah haram, maka ditegakkan had terhadapnya, siapa saja yang membunuh orang yang sekufu' atau setaraf ddengannya maka dibunuh lagi, siapa saja yang melukai orang yang dihormati jiwanya atau memotong anggota tubuhnya, maka diadakan qishas, dan siapa saja yang mengambil harta orang lain yang dihormati hartanya, maka diambil pula hartanya sebagai gantinya. Namun apakah pemilik hak berhak mengambil hartanya seukuran haknya atau tidak? Dalam hal ini ada khilaf di antara ulama, yang rajih adalah jika sebabnya zhahir (nampak) misalnya tamu, ketika orang lain tidak menjamunya atau istri ketika ia tidak diberi nafkah, maka ia boleh mengambil harta itu. Ssebaliknya, jika sebabnya tersembunyi, misalnya orang yang menyangkal hutang orang lain atau mengkhianati barang titipan atau melakukan pencurian, maka dalam hal ini tidak boleh baginya mengambil hartanya sebagai ganti berdasarkan hasil jama' (kompromi) dari dalil-dalil.

[562] Oleh karena itu, jangan membalas lebih.

[563] Dengan memberikan pertolongan dan kemenangan-Nya. Sebaliknya, orang-orang yang tidak bertakwa, maka Allah akan membiarkannya, menyerahkan masalahnya kepada dirinya sendiri, sehingga dirinya mudah binasa.

وَأَنفِقُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِ ۛ وَأَحۡسِنُوٓاْ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٩٥

195.[564] Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah[565], dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan[566], dan berbuat baiklah[567]. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

---

[564] Imam Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah tentang ayat, "*Wa anfiquu fii sabiilillah walaa tulquu bi-aydiikum ilat tahlukah*" ia berkata, "Ayat tersebut turun tentang nafkah." Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Aslam Abu Imran At Tujaibiy ia berkata, "Kami ketika berada di kota Romawi, penduduk Roma mengerahkan pasukan besar untuk melawan kami, lalu kaum muslimin yang jumlahnya sama besar dengan mereka atau lebih keluar untuk menghadapi mereka. Pasukan Mesir diketuai oleh Ukbah bin 'Amir, sedangkan pasukan yang lain diketuai Fudhalah bin 'Abiid, kemudian ada seorang dari kaum muslimin yang masuk ke barisan musuh, lalu ada yang berteriak dan berkata, "Subhaanallah! Ia menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan." Maka Abu Ayyub berkata, "Wahai manusia! Sesungguhnya kamu mena'wil ayat ini dengan ta'wil tersebut, padahal ayat tersebut turun mengenai kami kaum Anshar ketika Allah telah memenangkan Islam dan memperbanyak pembelanya, lalu sebagian kami berkata kepada yang lain secara bisik-bisik tanpa memperhatikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, *"Sesungguhnya harta kita telah habis, dan Allah telah menguatkan Islam serta memperbanyak pembelanya, apa tidak sebaiknya kita mengurus harta kita dan memperbaiki yang habis daripadanya."* Maka Allah Tabaaraka wa Ta'aala menurunkan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menolak perkataan kami, "*Wa anfiquu fii sabiilillah walaa tulquu bi-aydiikum ilat tahlukah*". Oleh karena itu, kebinasaan tersebut adalah ketika sibuk mengurus harta dan meninggalkan perang, maka Abu Ayyub senantiasa tampil di jalan Allah sehingga Beliau wafat di Romawi." (Hadits ini hasan gharib shahih).

Thabrani meriwayatkan dalam Al Kabir dan Al Awsath dari Nu'man bin Basyir tentang ayat, "*Walaa tulquu bi-aydiikum ilat tahlukah*", ia berkata, "Terkadang ada seorang yang berdosa berkata, "Mungkin Allah tidak mengampuniku," maka Allah menurunkan ayat "*Walaa tulquu bi-aydiikum ilat tahlukah*…dst." (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih).

Di antara kedua hadits tersebut, yang lebih jelas adalah hadits pertama, karena bagian pertama ayat tersebut diawali dengan perintah berinfak, namun demikian kedua-duanya bisa dipakai. Oleh karena itu, ayat tersebut bisa mengena kepada orang-orang yang meninggalkan jihad dan bersikap bakhil, demikian juga mengena kepada orang yang berbuat dosa dan mengira bahwa Allah tidak mengampuni dosanya.

[565] Untuk membela agama Allah dan berjihad di jalan-Nya, karena jihad fii sabilillah tidak bisa tegak tanpa adanya infak. Infak merupakan ruhnya, dan ketidakadaannya dapat menghilangkan jihad dan menjadikan musuh lebih kuat. Termasuk "jalan Allah" lainnya adalah jalan-jalan kebaikan lainnya seperti bersedekah kepada orang miskin, kerabat dan kepada orang yang ditanggungnya.

[566] Menjatuhkan diri dalam kebinasaan itu terbagi dua:

- Meninggalkan perintah Allah, jika dalam perintah itu dapat mengakibatkan atau bisa mengarah kepada binasanya badan atau ruh, dan dengan mengerjakan sebab yang dapat membawa kepada binasanya badan atau ruh. Termasuk ke dalam hal ini, meninggalkan jihad fii sabilillah, tidak menginfakkan harta untuk itu dan membawa dirinya ke tempat-tempat berbahaya (misalnya mendatangi tempat di mana di sana banyak binatang buas dan ular, menaiki bangunan dan pepohonan yang tinggi dan berbahaya) dsb.
- Mengerjakan maksiat, berputus asa dari tobat dan meninggalkan kewajiban, di mana semua itu dapat membinasakan ruh dan agamanya.

[567] Maksudnya: "Berbuat ihsanlah dalam berinfak dan dalam semua ketaatan serta jadikanlah semua amalmu ikhlas karena Allah Azza wa Jalla."

Termasuk ihsan pula adalah membantu orang lain dengan jah/kedudukan yang dimilikinya (biasa disebut "syafa'at"), beramr ma'ruf dan bernahi munkar, mengajarkan ilmu yang bermanfa'at, memenuhi kebutuhan manusia, menghilangkan derita yang menimpa mereka, menjenguk orang yang sakit, mengiringi jenazah, membimbing orang yang tersesat, membantu orang yang mengerjakan sesuatu, mengajarkan keterampilan, dan berbuat ihsan dalam beribadah seperti yang disebutkan Nabbi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam

**Ayat 196-203: Menerangkan tentang hukum-hukum haji dan umrah, dan perintah banyak melakukan dzikrullah**

وَأَتِمُّواْ ٱلۡحَجَّ وَٱلۡعُمۡرَةَ لِلَّهِۚ فَإِنۡ أُحۡصِرۡتُمۡ فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِۖ وَلَا تَحۡلِقُواْ رُءُوسَكُمۡ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡهَدۡيُ مَحِلَّهُۥۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ بِهِۦٓ أَذٗى مِّن رَّأۡسِهِۦ فَفِدۡيَةٞ مِّن صِيَامٍ أَوۡ صَدَقَةٍ أَوۡ نُسُكٖۚ فَإِذَآ أَمِنتُمۡ فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلۡعُمۡرَةِ إِلَى ٱلۡحَجِّ فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِۚ فَمَن لَّمۡ يَجِدۡ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٖ فِي ٱلۡحَجِّ وَسَبۡعَةٍ إِذَا رَجَعۡتُمۡۗ تِلۡكَ عَشَرَةٞ كَامِلَةٞۗ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمۡ يَكُنۡ أَهۡلُهُۥ حَاضِرِي ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ١٩٦

196. Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah[568]. Jika kamu terhalang (oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) hadyu[569] yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu[570], sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya[571]. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya[572] (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah[573], yaitu berpuasa, bersedekah atau berkorban[574]. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barang siapa

---

sabdanya, *"Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak merasa begitu maka ketahuilah bahwa Dia melihatmu."* (HR. Muslim)

[568] Ayat di atas menunjukkan beberapa hal:

- Wajibnya hajji dan umrah, bagi mereka yang berpendapat bahwa umrah hukumnya wajib.
- Wajibnya menyempurnakan keduanya, dengan memenuhi rukun dan kewajibannya.
- Hajji dan Umrah wajib disempurnakan –jangan diputuskan- meskipun ketika hukumnya sunat.
- Perintah agar menjalankannya sebaik mungkin.
- Perintah agar mekakukan hajji dan Umrah ikhlas karena Allah.
- Hendaknya seseorang tidak keluar dari hajji dan umrah ketika telah menjalankannya kecuali jika terjadi hashr (terhalang karena musuh, sakit atau tersesat di jalan).

[569] Yang dimaksud dengan hadyu di sini ialah menyembelih binatang korban sebagai pengganti pekerjaan wajib haji yang ditinggalkan; atau sebagai denda karena melanggar hal-hal yang terlarang mengerjakannya di dalam ibadah haji. Jika tidak memperoleh hadyu, maka melakukan gantinya yaitu berpuasa selama sepuluh hari sebagaimana orang yang berhajji tamattu'.

[570] Mencukur kepala adalah salah satu pekerjaan wajib dalam haji, sebagai tanda selesai ihram.

[571] Yakni di tempat dirinya terhalang lalu dibagikan kepada kaum fakir di sekitar tempat itu. Adapun mereka yang tidak terhalang tidak menyembelih hadyu kecuali di tanah haram yang dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah atau hari-hari setelahnya (hari tasyriq).

[572] Misalnya ada kutu atau pusing yang berat.

[573] Termasuk yang wajib berfidyah adalah orang yang mencukur kepalanya bukan karena udzur, memakai wewangian, memakai pakaian berjahit dan meminyaki rambut.

[574] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata, "Aku pernah berdiri di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Hudaibiyah, sedangkan kepalaku ketika itu dipenuhi kutu, lalu Beliau bersabda, "Apakah binatang ini mengganggumu?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Kalau begitu, cukurlah rambutmu atau (berkata) cukurlah!" Ka'ab bin Ujrah berkata, "Kepadakulah turun ayat, "*Faman*

yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di bulan haji), dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat[575]. Tetapi jika dia tidak mendapatkan (binatang hadyu atau tidak mampu), maka dia wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji[576] dan tujuh hari (lagi) setelah kamu kembali[577]. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram[578]. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya[579].

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

197. (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi[580]. Barang siapa mengerjakan ibadah haji dalam bulan itu, maka janganlah dia berkata jorok[581], berbuat maksiat[582] dan bertengkar[583] dalam melakukan ibadah haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya[584].

---

*kaana minkum mariidhan aw bihii adzam mir ra'sih*…dst." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Berpuasalah tiga hari atau bersedekahlah sefarq untuk diberikan kepada enam orang (miskin) atau sembelihlah kurban yang mudah bagimu."* (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, Thayalisi, Daruquthni, dan Ibnu Jarir dari beberapa jalan dari Ka'ab bin Ujrah) Sefarq adalah 3 sha', sehingga seorang miskin mendapat ½ sha' (2 mud).

Dengan demikian jika berpuasa, maka selama tiga hari. Jika bersedekah, maka dengan memberi makan enam orang miskin (masing-masingnya memperoleh setengah sha' (dua mud) dari makanan pokok setempat), dan jika berkorban, maka dengan menyembelih seekor kambing yang akan dibagikan dagingnya kepada kaum fakir di tanah haram. Di antara ketiga macam ini, yang lebih utama adalah berkorban, kemudian bersedekah, lalu puasa.

[575] Yakni mengorbankan binatang yang bisa disembelih dalam udh-hiyyah (qurban). Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berhajji ifrad tidak terkena kewajiban menyembelih hadyu dan menunjukkan keutamaan orang yang berhajji tamattu.

[576] Puasa ini awalnya ketika sedang ihram umrah dan akhirnya adalah tiga hari setelah berkurban, yakni pada hari tasyriq karena ada pengecualian dari hadits. Akan tetapi, yang lebih utama adalah berpuasa pada tanggal tujuh, delapan dan sembilan.

[577] Yakni setelah selesai menunaikan ibadah hajji, baik ketika masih di Makkah, di jalan dan ketika sampai ke kampung halaman.

[578] Jauh seukuran jarak safar atau lebih atau jauh secara uruf.

[579] Bagi orang-orang yang menyalahi perintah-Nya dan mengerjakan larangan-Nya. Mengetahui bahwa Allah amat keras siksa-Nya dapat membuahkan ketakwaan.

[580] Ialah bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhijjah. Berdasarkan ayat ini, Imam Syafi'i berpendapat bahwa ihram untuk menunaikan ibadah hajji tidak boleh dilakukan sebelum tiba bulan-bulan hajji. Namun menurut Syaikh As Sa'diy bahwa berihram untuk hajji dianggap sah meskipun belum tiba bulan-bulan hajji, berdasarkan lanjutan ayatnya, yaitu "faman faradha fiihinnal hajja" di mana meniatkan hajji itu terkadang di bulan hajji dan terkadang di luar bulan hajji, inilah yang dipegang oleh jumhur ulama.

[581] Rafats artinya jima' dan pendorongnya yang berupa perkataan atau perbuatan yang menimbulkan berahi.

[582] Termasuk pula larangan-larangan ihram.

[583] Bertengkar, meskipun dilarang di setiap waktu dan tempat, namun lebih dilarang lagi ketika ibadah hajji.

[584] Dalam ayat ini terdapat dorongan melakukan kebaikan, khususnya di tempat utama dan dihormati tersebut, yakni sepatutnya seseorang melakukan segala kebaiikan yang bisa dilakukan, baik bentuknya shalat, puasa, sedekah, thawaf maupun berbuat ihsan yang berupa perkataan atau perbuatan.

Berbekallah[585], sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa[586] dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَـٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾

198. Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu[587]. Maka apabila kamu bertolak dari 'Arafah[588], berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam[589]. Dan

---

[585] Baik bekal safar untuk naik hajji maupun bekal menuju kampung akhirat. Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan penduduk Yaman yang berangkat hajji tanpa bekal sehingga membebani manusia, maka di ayat tersebut, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka berbekal ketika mengadakan perjalanan untuk ibadah hajji, di mana sebaik-baik bekal adalah taqwa, yakni yang dapat menjaga dirinya dari meminta-minta kepada manusia.

[586] Maksud bekal takwa di sini ialah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari meminta-minta selama perjalanan haji atau bekal hakiki yang memberi manfa'at kepada pelakunya di dunia dan akhirat, yaitu takwa dalam arti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata, "Orang-orang Yaman ketika berhaji tidak membawa bekal dan mereka berkata, "*Kami orang-orang yang bertawakkal*", ketika mereka tiba di Madinah, mereka akhirnya meminta-minta kepada manusia, maka Allah menurunkan ayat, "*Wa tazawwaduu fa inna khairaz zaadit taqwa."*

[587] Yakni berdagang di saat menunaikan ibadah hajji selama tidak melalaikan dari kewajiban dan maksud utamanya adalah hajji serta usahanya halal. Disebutkan "karunia Allah" untuk mengingatkan bahwa rezeki yang didapat adalah karunia Allah, agar seseorang tidak hanya melihat sebab dan melupakan yang mengadakan sebab, yaitu Allah, di mana hal itu merupakan dosa yang sesungguhnya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata, "Dahulu 'Ukaz, Majnah, dan Dzulmajaz adalah pasar-pasar di zaman jahiliyyah. Ketika Islam datang, kaum muslimin merasa berdosa berdagang, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, "Laisa 'alaikum junaahun fii *mawaasimil* hajj" menurut qira'at Ibnu Abbas.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Umamah At Taimiy, ia berkata, "Saya adalah seorang yang suka melakukan sewa-menyewa dalam hal ini (ketika haji), sedangkan orang-orang, banyak yang berkata (kepada saya), "Sesungguhnya kamu tidak memperoleh (pahala) haji," maka saya menjumpai Ibnu Umar dan berkata, "Wahai Abu Abdurrahman! Sesungguhnya saya adalah seorang yang suka melakukan sewa-menyewa dalam hal ini (ketiika haji), sedangkan orang-orang, banyak yang berkata (kepada saya), "Sesungguhnya kamu tidak memperoleh (pahala) haji," Maka Ibnu Umar berkata, "Bukankah kamu berihram, bertalbiyah, berthawaf di Baitullah, dan bertolak dari 'Arafah serta melempar jamrah?" Ia menjawab, "Ya." Ibnu Umar berkata, "Kamu memperoleh (pahala) haji. Karena pernah ada seorang yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bertanya seperti yang kamu tanyakan, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam terhadapnya dan tidak menjawab apa-apa, sehingga turun kepada Beliau ayat ini, "*Laisa 'alaikum junaahun an tabtaghuu fadhlam mir rabbikum*", maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim seseorang kepadanya dan membacakan ayat tersebut serta menyampaikan bahwa, "*Kamu memperoleh (pahala) haji*." (Hadits shahih)

[588] Setelah matahari tenggelam sehabis wuquf.

[589] Ialah bukit Quzah di Muzdalifah. Di dalam hadits disebutkan, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wuquf di sana berdzikr dan berdo'a sampai pagi hari menjadi terang (sebagaimana dalam riwayat Muslim).

Dari ayat "*Fa idzaa afadhtum*….sampai *'indal masy'aril haram*" Syaikh As Sa'diy menyimpulkan beberapa kesimpulan –yang singkatnya sbb-:

- Wuquf di 'Arafah dan bahwa wuquf adalah salah satu rukun hajji. Hal itu, karena bertolak dari Arafah tidak dilakukan kecuali setelah wuquf.

berdzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu[590]; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang tidak tahu.

ثُمَّ أَفِيضُواْ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسْتَغْفِرُواْ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

199. Kemudian bertolaklah kamu[591] dari tempat orang-orang banyak bertolak ('Arafah)[592] dan mohonlah ampunan kepada Allah[593]. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

---

- Perintah berdzikr ketika di Masy'aril haram, yaitu Muzdalifah, di mana pada malam harinya seseorang mabit di sana dan setelah shalat Subuh ia wuquf di Muzdalifah sambil berdo'a hingga pagi hari menjadi terang. Termasuk berdzikr adalah mengerjakan yang wajib dan yang sunat.
- Wuquf di Muzdalifah dilakukan setelah wuquf di 'Arafah.
- 'Arafah dan Muzdalifah termasuk syi'ar-syi'ar hajji yang diminta untuk dikerjakan dan ditampakkan.
- Muzdalifah termasuk tanah haram, diambil dari kata masy'aril **haram.**
- 'Arafah berada di luar tanah haram, karena telah disebutkan Muzdalifah.

[590] Yakni telah memberitahukan mana syi'ar-syi'ar agama-Nya, mengajarkan manasik hajji, memberikan petunjuk padahal sebelumnya mereka tersesat dan mengajarkan beberapa ilmu yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Hal ini termasuk nikmat yang paling besar yang wajib disyukuri dan dibalas dengan mengingat pemberinya baik di hati maupun di lisan, oleh karena itu kita diperintahkan berdzikir.

[591] Dalam tafsir Al Jalalain diterangkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Quraisy yang berwuquf di Muzdalifah karena tidak mau wuquf di 'Arafah bersama yang lain.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, bahwa Urwah berkata, "Dahulu di zaman jahiliyyah manusia berthawaf dalam keadaan telanjang selain orang-orang Hums, -yaitu orang-orang Quraisy dan keturunannya-. Ketika itu orang-orang hums mencari keridhaan Allah Ta'ala dengan memberikan pakaian kepada manusia agar ia berthawaf dengannya, demikian juga kepada wanita. Bagi orang yang tidak diberi pakaian oleh orang-orang Hums, maka ia akan berthawaf dengan telanjang. Ketika itu, orang-orang banyak yang bertolak dari 'Arafah, sedangkan orang-orang Hums bertolak dari Jam' (Muzdfalifah). Hisyam berkata, "Bapakku (Urwah) memberitahukan aku dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa ayat ini, "*Tsumma afiidhuu min haitsu afaadhan naas*," turun berkenaan dengan orang-orang hums yang bertolak dari Jam' (Muzdalifah), hingga kemudian mereka bertolak dari 'Arafah."

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa orang-orang Quraisy dan yang mengikuti agama mereka berwuquf di Muzdalifah, mereka disebut hums (orang-orang yang semangat), sedangkan orang-orang Arab yang lain berwuquf di 'Arafah. Ketika Islam datang, Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendatangi 'Arafah, lalu berwuquf di sana kemudian bertolak daripadanya. Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "*Tsumma afiidhuu min haitsu afaadhan naas*."

[592] Menurut Syaikh As Sa'diy, bertolak di ayat ini adalah bertolak dari Muzdalifah dari tempat orang-orang bertolak, sejak zaman Nabi Ibrahim 'alaihis salam sampai sekarang. Yang dimaksud "berttolak" di sini menurut beliau adalah melempar jumrah, menyembelih hadyu, berthawaf, sa'i, mabit di Mina pada malam-malam hari tasyriq dan menyempurnakan manasik sisanya.

[593] Setelah selesai menjalankan manasik hajji, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk beristighfar dan banyak berdzikr. Istighfar tersebut dilakukan karena adanya kekurangan pada seorang hamba ketika mengerjakan ibadahnya. Demikianlah yang patut dilakukan oleh seorang hamba seusai melaksanakan ibadah, ia meminta ampunan kepada Allah atas kelalaiannya dan bersyukur atas taufiq-Nya, tidak seperti orang yang menyangka bahwa dirinya telah sempurna dalam menjalankan ibadah dan telah memberi nikmat kepada Tuhannya, hal ini akan mendatangkan murka dan ditolaknya amal, sedangkan yang pertama tadi layak untuk diterima amalnya dan diberi taufiq untuk menjalankan amal selanjutnya.

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴿٢٠٠﴾

200. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu[594], maka berdzikirlah dengan menyebut nama Allah[595], sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membanggakan) nenek moyang kamu[596] bahkan berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa[597], "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia[598]", dan di akhirat nanti dia tidak memperoleh bagian apa pun.

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

201. Dan di antara mereka ada yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat[599], dan lindungilah kami dari azab neraka"[600].

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

202. Mereka itulah yang memperoleh bagian[601] dari apa yang telah mereka kerjakan; dan Allah Mahacepat perhitungan-Nya[602].

۞ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ لِمَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

---

[594] Yaitu dengan melempar jamrah 'Aqabah, thawaf dan telah menetap di Mina.

[595] Seperti dengan bertakbir dan memuji Allah.

[596] Kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah setelah menunaikan ibadah haji mengagungkan kebesaran nenek moyangnya. Setelah ayat ini diturunkan, kebiasaan tersebut diganti dengan dzikir kepada Allah.

[597] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan manusia dan bahwa semuuanya meminta kebutuhan kepada-Nya, akan tetapi apa yang mereka minta berbeda-beda. Di antara mereka ada yang harapannya hanya tertuju kepada dunia sehingga yang diminta hanya terbatas kesenangan dunia, seperti yang disebutkan pada ayat di atas, dan ada pula yang berdo'a kepada Allah meminta maslahat di dunia dan akhirat seperti yang disebutkan pada ayat selanjutnya. Masing-masing mereka akan memperoleh balasan sesuai amalan, harapan dan niat mereka, di mana balasan Allah kepada mereka berjalan di antara keadilan dan fadhl (karunia-Nya). Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabulkan do'a setiap orang yang berdo'a, baik orang muslim, orang kafir maupun orang fasik. Akan tetapi, pengabulan-Nya terhadap do'a yang dipanjatkan mereka tidaklah menunjukkan bahwa Allah mencintainya dan dekatnya orang tersebut dengan Allah, kecuali jika do'a tersebut bersisikan kebaikan pada agamanya dan kebaikan di akhiratnya.

[598] Seperti sehat wal afiyat, harta yang banyak, anak-anak dsb.

[599] Kebaikan di dunia misalnya sehat wal 'afiyat, rezeki yang halal, istri dan anak yang shalih, ilmu yang bermanfa'at, amal shalih dan kenikmatan lainnya. Sedangkan kebaikan di akhirat adalah selamat dari siksa kubur, selamat ketika di mahsyar, selamat dari neraka, memperoleh keridhaan Allah, masuk ke dalam surga dan dekat dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[600] Do'a ini adalah do'a yang paling luas cakupannya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sering berdo'a dengan do'a ini, dan do'a inilah yang patut dipanjatkan oleh seorang muslim.

[601] Yakni pahala yang besar.

[602] Dia akan menjumlahkan semua amal hamba-hamba-Nya dan memberikan balasan terhadapnya.

203.[603] Dan berdzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya[604]. Barang siapa mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan Barang siapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya[605], (yakni) bagi orang yang bertakwa[606]. Bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya[607].

**Ayat 204-207: Contoh perbuatan orang munafik yang berdusta dan orang mukmin yang saleh**

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعۡجِبُكَ قَوۡلُهُۥ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَيُشۡهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلۡبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلۡخِصَامِ ٢٠٤

204. Dan di antara manusia[608] ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu[609], dan dia bersaksi kepada kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras[610].

---

[603] Syaikh As Sa'diy berkata: "Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk berdzikr kepada-Nya pada beberapa hari yang ditentukan, yaitu hari-hari tasyriq yang tiga (11, 12 dan 13 Dzulhijjah) setelah hari 'Ied karena keistimewaan hari-hari tersebut dan kemuliaannya, di samping itu sisa-sisa pekerjaan manasik haji dilakukan pada hari-hari itu, dan karena ketika itu manusia menjadi tamu-tamu Allah. Oleh karena itu, Dia mengharamkan mereka berpuasa pada hari-hari tersebut. Berdzikr pada hari-hari tersebut memiliki keistimewaan yang tidak sama dengan hari-hari lainnya. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Hari-hari tasyriq adalah hari-hari makan, minum dan dzikrullah*."

[604] Maksud dzikir di sini ialah membaca takbir, tasbih, tahmid, talbiah dan sebagainya. Contohnya takbiran, bertakbir saat melempar jamrah, bertakbir saat menyembelih, dan bertalbiyah (Labbaikallahumma labbaik..dst). Sebagian ulama berpendapat bahwa pada hari-hari tasyriq dianjurkan bertakbir mutlak sebagaimana sepuluh hari sebelumnya.

[605] Sebaiknya orang yang haji meninggalkan Mina pada sore hari terakhir (sebelum matahari tenggelam) dari hari tasyriq setelah melempar jamrah, namun mereka boleh juga meninggalkan Mina pada sore hari kedua setelah melempar jamrah. Menangguhkan keberangkatan lebih utama karena memperbanyak ibadah dan mengikuti perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Orang yang bertakwa diberikan dua pilihan tersebut dan tidak ada dosa pada salah satunya, sesungguhnya ia dianggap telah menunaikan ibadah haji.

[606] Yakni bagi mereka yang bertakwa kepada Allah akan memperoleh nafyul harj (peniadaan dosa) juga.

[607] Untuk dihisab dan diberikan pembalasan. Mengetahui bahwa kita akan dikumpulkan termasuk faktor yang mendorong seseorang bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[608] Dia adalah salah seorang munafik, bernama Al Akhnas bin Syuraiq. Ucapannya sangat manis di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan dia bersumpah bahwa dirinya seorang mukmin dan mencintai Beliau, sehingga Beliau mendekatkan orang tersebut dengan majlis Beliau, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendustakannya. Orang tersebut *–seperti yang dijelaskan pada ayat selanjutnya-* pernah melewati tanaman dan beberapa ekor keledai milik sebagian kaum muslimin, lalu tanaman itu dibakarnya dan keledai-leledai itu disembelihnya pada malam hari (dari tafsir Al Jalaalain).

[609] Ucapannya seakan-akan benar dan memberikan manfaat. Padahal jika ucapannya benar, tentu antara ucapan dengan perbuatan tidak berbeda, namun pada kenyataannya ia menentang Islam dengan keras.

[610] Yakni terhadap Islam dan kaum muslimin. Sikapnya akan nampak ketika dia bertengkar, dia akan menampakkan sifat-sifat buruk dan menampakkan akhlak yang bukan akhlak seorang mukmin. Berbeda dengan seorang mukmin, di mana bahtera yang ditumpanginya adalah mudah memaafkan, tugasnya tunduk kepada kebenaran dan tabi'atnya lapang dada.

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa ucapan yang keluar dari mulut seseorang bukanlah dalil yang menunjukkan benar atau dusta serta baik atau buruknya seseorang sampai ada amal yang membenarkan atau mentazkiyahnya, dan bahwa sepatutnya kita mengetest keadaan para saksi serta tidak tertipu dengan tazkiyah (rekomendasi) dari diri mereka sendiri.

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾

205. Dan apabila dia berpaling (dari kamu), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi[611], serta merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, sedangkan Allah tidak menyukai kerusakan[612].

وَإِذَا قِيلَ لَهُ ٱتَّقِ ٱللَّهَ أَخَذَتْهُ ٱلْعِزَّةُ بِٱلْإِثْمِ ۚ فَحَسْبُهُۥ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾

206. Dan apabila dikatakan kepadanya: "*Bertakwalah kepada Allah*", bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa[613]. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang terburuk.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

207.[614] Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah[615], dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya[616].

**Ayat 208-212: Wajibnya masuk ke dalam ketaatan kepada Allah dan peringatan terhadap sikap mendurhakai-Nya**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

208.[617] Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan[618], dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan[619]. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.

---

611 Dengan melakukan perbuatan maksiat.

612 Ada yang berpendapat bahwa ayat di atas merupakan perumpamaan orang-orang yang berusaha menggoncangkan iman orang-orang mukmin dan selalu mengadakan kekacauan.

613 Orang tersebut menggabung antara dua sifat buruk: suka bermaksiat dan sombong ketika dinasehati. Balasan yang pantas terhadap orang tersebut adalah neraka jahannam, dan neraka jahannam adalah seburuk-buruk tempat kembali.

614 Hakim meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata: Ketika Shuhaib keluar berhijrah, maka penduduk Mekah mengejarnya, ia pun mengeluarkan wadah panahnya dan mengambil empat puluh anak panahnya sambil berkata, "Kamu tidak dapat sampai kepadaku sebelum saya timpakan anak panah kepada masing-masing kamu, setelah itu saya akan menggunakan pedang sehingga kamu pun tahu bahwa saya adalah seorang laki-laki, dan sesungguhnya saya telah meninggalkan di Mekah dua orang budak wanita, dan keduanya boleh kamu ambil." Hakim juga meriwayatkan dari Anas yang sama seperti itu, ketika itu turun ayat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, *"Wa minan naasi may yasyriy nafsahub tighaa'a mardhaatillah*…dst." ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat Shuhaib, Beliau bersabda, "*Wahai Abu Yahya! Beruntunglah jual beli(mu).*" Beliau pun membacakan ayat tersebut. (Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim, namun ia tidak mengeluarkan dalam shahihnya).

615 Dengan berjihad di jalan Allah dan ta'at kepada-Nya.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaaan dengan Shuhaib yang disakiti oleh kaum musyrikin, kemudian dia berhijrah ke Madinah dan meninggalkan hartanya untuk mereka di Makkah.

616 Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan menyia-nyiakannya, bahkan akan memberikan balasan yang paling baik.

617 Di antara ahli tafsir ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya yang masih memuliakan hari Sabtu dan enggan makan unta, padahal mereka sudah masuk Islam.

فَإِن زَلَلْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْكُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٠٩﴾

209.[620] Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepadamu, maka ketahuilah, bahwa Allah Maha Perkasa[621] lagi Maha Bijaksana[622].

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

210. Tidak ada yang mereka tunggu-tungggu kecuali datangnya Allah dan Malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, ketika itu perkara diputuskan[623]. Dan kepada Allah-lah segala perkara dikembalikan.

سَلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ كَمْ ءَاتَيْنَٰهُم مِّنْ ءَايَةٍۭ بَيِّنَةٍ ۗ وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢١١﴾

211. Tanyakanlah kepada Bani Israil, "Berapa banyak bukti (kebenaran) yang nyata[624], yang telah Kami berikan kepada mereka". Barang siapa menukar nikmat Allah[625] setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya[626].

---

[618] Yakni terapkanlah ajaran Islam semuanya, jangan ditinggalkan salah satu apalagi sebagiannya dan jangan menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya, di mana orang yang seperti itu tolok ukur utamanya adalah hawa nafsu, jika syari'at Islam sejalan dengan selera hawa nafsunya, maka dikerjakan, tetapi jika tidak sejalan dengan selera hawa nafsunya, maka ditinggalkan. Bahkan seharusnya hawa nafsu mengikuti syari'at, dan hendaknya ia mengerjakan perbuatan baik yang bisa dilakukan, sedangkan yang belum bisa dilakukan, maka dengan diniatkan dalam hatinya agar dapat mengejarnya.

[619] Berupa kemaksiatan yang diserukannya.

[620] Di dalam ayat ini terdapat ancaman keras terhadap sikap menyimpang dari jalan Allah, seperti dengan mengerjakan maksiat. Hal itu, karrena Allah yang Maha Perkasa mampu menyiksa orang yang bermaksiat dengan kekuatan-Nya dan berdasarkan hikmah (kebijaksanaan)-Nya, karena termasuk hikmah-Nya adalah menyiksa pelaku maksiat dan pelaku kejahatan.

[621] Oleh karena itu, tidak ada yang luput dari-Nya dan tidak ada yang dapat melemahkan-Nya

[622] Dia menetapkan segala sesuatu tepat pada tempatnya atau tindakan-Nya tepat.

[623] Yakni tidak ada yang ditunggu-tunggu oleh para pembuat kerusakan di muka bumi yang mengikuti langkah-langkah setan selain hari pembalasan terhadap amal, di mana hari itu penuh dengan kedahsyatan dan hal-hal yang menegangkan. Ketika itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melipat langit-langit dan bumi, bintang-bintang jatuh berserakan, matahari dan bulan digulung, para malaikat yang mulia turun lalu mengepung semua makhluk, kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala turun dalam naungan awan untuk memutuskan perkara hamba-hamba-Nya dengan keputusan yang adil. Lalu disiapkan timbangan, dibuka catatan amal, diputihkan muka orang-orang yang berbahagia dan dihitamkan muka orang-orang yang celaka serta dibedakan antara orang-orang yang baik dengan orang-orang yang buruk. Semuanya dibalas sesuai amal yang dikerjakan, saat itulah orang yang zhalim menggigit jari-jemarinya setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Ayat di atas dan semisalnya adalah dalil bagi Ahlussunnah wal Jama'ah yang menetapkan sifat ikhtiyariyyah (pilihan) bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala, seperti istiwa' (bersemayam), turun, datang dan sifat-sifat lainnya yang diberitakan oleh Allah Ta'ala atau diberitakan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Ahlussunnah menetapkan semua itu sesuai dengan kebesaran Allah dan keagungan-Nya tanpa menyerupakan sifat itu dengan sifat makhluk atau pun menta'wilnya.

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۘ وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

212. Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang yang kafir[627], dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari kiamat[628]. Dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang Dia kehendaki tanpa batas[629].

**Ayat 213-214: Butuhnya manusia kepada para rasul, hikmah diutusnya para rasul, dan penjelasan tentang gangguan dan cobaan yang diterima para rasul dan para pengikutnya dalam menyebarkan dakwah**

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

---

[624] Yaitu ayat-ayat yang jelas di kitab-kitab mereka yang menunjukkan mereka kepada kebenaran. Namun ayat-ayat itu mereka ingkari, bahkan mereka sempat merubahnya. Demikian juga ayat-ayat yang berupa mukjizat sekaligus sebagai nikmat, seperti terbelahnya lautan sehingga mereka berhasil lolos dari kejaran bala tentara Fir'aun, diturunkannya Al Mann dan As Salwa dsb. lalu mereka merubah nikmat itu dengan bersikap kufur.

[625] Yang dimaksud dengan nikmat Allah di sini ialah perintah-perintah dan ajaran-ajaran Allah atau petunjuk-Nya.

[626] Orang yang mendapatkan nikmat, baik berupa nikmat agama maupun dunia, namun tidak mensyukurinya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala bisa segera menyiksanya, baik dengan mencabut nikmat itu atau memberikan siksaan kepadanya.

[627] Dijadikan nampak indah kehidupan dunia bagi orang-orang yang kafir baik di mata mereka maupun di hati, sehingga mereka merasa tenteram dan puas dengan kehidupan yang sebentar ini. Oleh karena itu, niat, harapan dan hawa nafsu mereka tertuju kepada dunia. Hal ini merupakan bukti lemahnya akal mereka dan terbatasnya pandangan mereka, padahal dunia adalah tempat ujian dan cobaan, tempat yang penuh penderitaan, kerja keras dan terkadang kekecewaan. Adapun seorang mukmin, meskipun ia tertimpa musibah, ia bisa bersabar dan mengharap pahala dari Allah sehingga dengan iman dan kesabarannya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala meringankan bebannya. Bahkan sebenarnya keunggulan hakiki adalah di akhirat.

[628] Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memasukkan orang-orang yang beriman ke dalam surga yang berada tinggi di atas orang-orang kafir. Sedangkan orang-orang kafir akan Allah tempatkan di neraka yang letaknya jauh ke bawah. Dalam ayat ini terdapat hiburan bagi kaum mukmin dan musibah bagi kaum kafir.

[629] Rezeki duniawi diberikan baik kepada orang mukmin maupun orang kafir, adapun rezeki bagi hati yang berupa ilmu dan iman, rasa cinta kepada Allah, takut dan berharap kepada-Nya dsb. Maka tidaklah diberikan kecuali kepada orang yang dicintai-Nya.

213. Manusia itu (dahulunya) satu umat[630]. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus Para Nabi untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan[631]. Dan diturunkan-Nya bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran[632], untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentang hal itu[633] melainkan orang-orang yang telah diberi Kitab[634], yaitu setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan[635]. Allah memberi petunjuk orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus[636].

---

[630] Yakni dalam keadaan sama-sama beriman kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mentauhidkannya, lalu mereka berselisih, sebagian ada yang tetap beriman dan sebagian lagi ada yang berubah menjadi kafir. Terjadi penyimpangan dari tauhid sepuluh kurun setelah Zaman Nabi Adam 'alaihis salam ketika sebagian masyarakat membuat patung orang-orang shalih, sebelumnya tidak disembah, namun setelah generasi tersebut meninggal dan digantikan oleh generasi selanjutnya, maka patung-patung itu disembah. Dalam shahih Bukhari ada satu riwayat dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma yang menjelaskan tentang firman Allah Ta'ala, "*"Dan mereka (kaum Nabi Nuh) berkata : janganlah sekali kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu, dan janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq maupun Nasr"( QS. Nuh, 23 )*

Ibnu Abbas berkata, "*Ini adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh, ketika mereka meniggal dunia, setan membisikan kepada kaum mereka agar membuat patung-patung mereka yang telah meninggal di tempat-tempat di mana di situ diadakan pertemuan pertemuan mereka, dan mereka disuruh memberikan nama nama patung tersebut dengan nama-nama mereka (orang-orang shalih), kemudian orang orang tersebut menerima bisikan setan, dan saat itu patung-patung yang mereka buat belum dijadikan sesembahan, baru setelah para pembuat patung itu meninggal, dan ilmu agama dilupakan, mulai saat itulah patung-patung tersebuti disembah".*

Ketika keadaan seperti ini, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus para rasul.

[631] Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan kabar gembira berupa kehidupan yang baik, rezki yang lapang dan surga kepada orang-orang yang taat kepada Allah dan memberi peringatan dengan kehidupan yang sempit, terhalangnya rezki, kelemahan, kehinaan dan neraka kepada orang-orang yang kafir atau bermaksiat kepada-Nya.

[632] Berita yang ada di dalamnya benar dan perintah-perintahnya adalah adil, bahkan semua isinya adalah benar sebagai penyelesai antara orang-orang yang berselisih, baik dalam masalah ushul maupun furu' (cabang). Inilah yang wajib dilakukan ketika terjadi perselisihan, yakni mengembalikan masalah tersebut kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada Al Qur'an dan As Sunnah dan tentu kita akan menemukan fashlun nizaa' (keputusannya).

[633] Yakni tentang kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kitab yang dibawanya.

[634] Syaikh As Sa'diy berkata: "Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya yang besar dengan diturunkan-Nya kitab kepada ahlul kitab, di mana hal tersebut mengharuskan agar mereka bersatu serta berkumpul di atasnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa sebagian mereka dengki kepada sebagian yang lain, maka timbullah pertengkaran, permusuhan dan banyaknya perselisihan. Mereka berselisih terhadap kitab yang seharusnya mereka lebih dulu untuk bersatu di atasnya setelah mereka mengetahuinya dan meyakininya berdasarkan ayat-ayat yang jelas dan bukti-buktinya yang pasti, oleh karena itu, akhirnya mereka tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh."

[635] Semua masalah yang diperselisihkan ahlul kitab, Allah memberikan petunjuk yang benarnya kepada umat ini.

[636] Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menerangkan yang hak kepada makhluk-Nya sebagai keadilan dan penegakkan hujjah kepada manusia agar tidak ada yang berkata, "*Belum datang kepada kami seorang pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan*". Dia juga menunjukkan orang yang dikehendaki-Nya - *dengan karunia, rahmat, pertolongan dan kelembutan-Nya* – ke jalan yang lurus. Dengan demikian, menerangkan yang hak kepada kelompok manusia yang kafir adalah sebagai keadilan dan hikmah-Nya, sedangkan kepada kelompok manusia yang beriman adalah sebagai bentuk ihsan dan karunia-Nya.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

214.[637] Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti yang dialami orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan[638], penderitaan[639] dan diguncang (dengan berbagai cobaan)[640], sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat[641].

**Ayat 215: Beberapa hukum syari'at, menjelaskan tentang nafkah dan manusia yang paling berhak mendapatkannya**

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

215.[642] Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka infakkan. Katakanlah: "Harta apa saja[643] yang kamu infakkan, hendaknya diberikan kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan." Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan[644], maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui[645].

[637] Ayat ini menunjukkan bahwa termasuk sunnatullah yang tidak dapat dirubah adalah memberikan ujian dan cobaan kepada orang yang menegakkan agama dan syari'at-Nya . jika seseorang bersabar terhadap perintah Allah dan tidak peduli terhadap rintangan yang menghadang, maka dia adalah orang yang benar imannya dan akan memperoleh kebahagiaan secara sempurna. Sebaliknya, orang yang menjadikan gangguan manusia sebagai azab Allah, yakni rintangan tersebut malah menjadikannya berpaling dari perintah Allah dan agama-Nya, maka imannya dusta.

[638] Yakni kemiskinan yang sangat berat.

[639] Seperti penyakit.

[640] Misalnya diancam untuk dibunuh, diasingkan, diambil hartanya, dibunuh kekasihnya dsb. Cobaan tersebut bahkan sampai pada tingkatan menyangka lambatnya pertolongan Allah padahal mereka yakin terhadap pertolongan-Nya. Akan tetapi karena keadaan yang sangat kritis itu yang membuat mereka sampai berkata seperti itu.

[641] Ayat ini menunjukkan bahwa kelonggaran datang ketika terjadi kesempitan dan kemudahan setelah kesulitan. Setiap kali penderitaan semakin menjadi, maka ketika ia bersabar ujian berubah menjadi nikmat, kelelahan berubah menjadi istirahat, dan diakhiri dengan kemenangan terhadap musuh sekaligus obat terhadap rasa sakit di hati.

[642] Dalam tafsir Al Jalaalain dijelaskan bahwa yang bertanya adalah 'Amr bin Jamuh, ia adalah orang yang sudah tua dan memiliki harta yang banyak, ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang harta apa yang perlu diinfakkan dan ke mana harta diinfakkan.

[643] Yakni baik banyak maupun sedikit.

[644] Kata-kata ini lebih umum lagi setelah menyebutkan secara khusus harta yang diinfakkan dan ke arah mana diberikan. Kata-kata ini menerangkan bahwa kebaikan apa saja yang dilakukan baik sedekah maupun ketaatan lainnya, baik kepada beberapa golongan di atas maupun lainnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahuinya, yakni akan membalasnya sesuai niat dan keikhlasannya, banyak atau sedikit infak yang dikeluarkan, kebutuhan orang lain terhadapnya dan sesuai besar kecilnya manfaat.

[645] Sehingga Dia (Allah) akan memberikan balasan terhadapnya.

**Ayat 216-218: Pensyariatan perang dan penjelasan tentang sebagian hukumnya**

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

216.[646] Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Tetapi boleh Jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh Jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu[647]. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui[648].

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَـٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

217.[649] Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram[650]. Katakanlah: "Berperang pada bulan itu adalah dosa besar. Tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah[651],

---

[646] Ayat ini menerangkan kewajiban berperang setelah sebelumnya kaum mukmin diperintahkan untuk menahan diri karena lemahnya mereka dan tidak sanggupnya mereka menerima beban itu. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berhijrah ke Madinah, kaum muslimin bertambah banyak dan kuat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk berperang dan memberitahukan bahwa yang demikian memang dibenci oleh jiwa karena berat, terlebih harus mengorbankan jiwa dan raga serta penuh bahaya. Meskipun begitu, di dalamnya terdapat kebaikan, seseorang bisa memperoleh kemenangan dan ghanimah atau memperoleh syahid dan pahala yang besar.

[647] Ketika mereka meninggalkan berperang, akibatnya musuh semakin berkuasa sehingga mereka akan memperoleh kehinaan, kemiskinan, terhalangnya pahala dan mendapatkan siksa.

[648] Oleh karena itu, laksanakanlah segera perintah itu.

Ayat ini adalah umum, berlaku untuk semua perbuatan baik meskipun dibenci oleh jiwa karena terasa berat bahwa di dalamnya terdapat kebaikan bagi kita dan bahwa perbuatan buruk meskipun dicintai oleh jiwa karena nampaknya ada santai dan kenikmatan, maka hal itu adalah buruk bagi kita.

Adapun dalam masalah dunia, maka tidak selalu demikian, akan tetapi biasanya seorang hamba yang mukmin ketika mencintai suatu perkara, lalu Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengadakan sebab-sebab yang memalingkan dia daripadanya, maka hal itu lebih baik baginya. Oleh karena itu, sikap yang tepat adalah bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menganggap bahwa kebaikan ada pada sesuatu yang terjadi, karena sudah maklum bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala lebih sayang kepada seorang hamba daripada sayangnya seorang hamba kepada dirinya, Dia lebih mampu memberikan maslahat kepada hamba-Nya dan lebih mengetahui maslahat yang terbaik untuknya.

[649] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada awal pengiriman sariyyah (pasukan kecil) pernah mengutus sariyyah yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy, lalu sariyyah itu memerangi kaum musyrik dan membunuh Amr bin Al Hadhramiy pada hari terakhir bulan Jumadil Akhir, sedangkan awal bulan Rajab masih samar

kafir kepada Allah, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah[652]. Sedangkan fitnah[653] lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu (kepada kekafiran), jika mereka sanggup[654]. Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat[655], dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢١٨

218.[656] Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah[657], mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah[658], dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

---

bagi mereka, lalu kaum kafir mencelanya karena telah menghalalkan kehormatan bulan haram, maka turunlah ayat di atas menerangkan bahwa menghalangi manusia dari jalan Allah, yakni menghalangi mereka untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya atau menyiksa orang yang beriman serta usaha mereka untuk memurtadkan kaum muslimin dari agamanya, mengusir kaum muslimin dari kampung halamannya dan kekafiran yang mereka lakukan baik di bulan haram maupun di tanah haram itu lebih besar dosanya di sisi Allah daripada pembunuhan yang terjadi di bulan haram.

[650] Jumhur ulama berpendapat bahwa haramnya mengadakan peperangan di bulan-bulan haram sudah mansukh (dihapus) hukumnya karena ada perintah memerangi kaum musyrikin di mana saja kita dapatkan. Namun sebagian mufassirin berpendapat tidak dihapus, karena yang mutlak harus dibawa kepada yang muqayyad. Ayat ini adalah muqayyad; yang membatasi keumuman perintah berperang secara mutlak, di samping itu di antara keistimewaan yang paling besar bulan haram adalah haramnya berperang pada bulan itu, yakni memulai berperang. Adapun perang sebagai pembelaan, maka dibolehkan baik di bulan haram maupun di tanah haram.

[651] Seperti mengancam dan menindas orang yang masuk Islam.

[652] Jika kita mengikuti pendapat Ar Razy, maka terjemah ayat di atas sebagai berikut: Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar, dan (berarti) menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kufur kepada Allah serta (menghalangi manusia dari) Masjidilharam. Tetapi mengusir penduduknya dari Masjidilharam (Mekah) lebih besar lagi (dosanya) di sisi Allah." Pendapat Ar Razy ini mungkin berdasarkan pertimbangan, bahwa mengusir Nabi dan sahabat-sahabatnya dari Masjidilharam sama dengan menumpas agama Islam.

[653] Fitnah di sini berarti penganiayaan dan segala perbuatan yang dimaksudkan untuk menindas Islam dan muslimin. Ada juga yang mengartikan fitnah di sini dengan syirk.

[654] Niat memurtadkan umat Islam ada pada diri orang-orang kafir, khususnya ahlul kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, di mana meereka mengadakan pertemuan, menyebarkan missionaries, mengirimkan dokter, membangun sekolah dan memberikan sembako serta mengadakan kegiatan lainnya agar dapat memurtadkan umat Islam dari agamanya, akan tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.

[655] Amalnya sudah tidak dianggap lagi dan tidak memperoleh pahala. Dibatasi dengan kata-kata " *lalu dia mati dalam kekafiran* " menunjukkan bahwa jika sebelum matinya ia kembali lagi ke Islam, maka amalnya tidak batal dan akan diberi pahala serta tidak wajib mengulangi kewajiban seperti haji. Inilah pendapat yang dipegang oleh Imam Syafi'i.

[656] Ketika sariyyah mengira bahwa jika mereka dihapuskan dari dosa, namun mereka tidak memperoleh pahala, maka turunlah ayat ini sebagai kabar gembira bagi mereka..

[657] Iman, hijrah dan jihad merupakan tanda kebahagiaan, awalnya iman, dilanjutkan dengan hijrah kemudian jihad. Hal ini menunjukkan peningkatan yang besar pada diri seseorang. Ketiganya merupakan amal shalih yang sangat utama, oleh karena itu keburukan yang terjadi pada diri orangnya masih bisa dikalahkan oleh

**Ayat 219-220: Hukum-hukum tentang khamr dan judi, infak dan bermu'amalah dengan anak yatim**

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

219.[659] Mereka bertanya kepadamu tentang khamar[660] dan judi[661]. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia[662]. Tetapi dosa[663] keduanya lebih

---

ketiga amalan ini. Adapun iman, maka kita tidak perlu menanyakan lagi tentang keutamaannya, bukankah ia merupakan pemisah antara orang-orang yang bahagia dengan orang-orang yang celaka. Dengan iman, amal baik seorang hamba akan diterima. Adapun hijrah, seseorang rela meninggalkan apa saja yang dicintainya karena mengharap ridha Allah, ia rela meninggalkan tanah air, harta, keluarga dan kawan-kawannya karena hendak mendekatkan diri kepada Allah dan membela agama-Nya. Sedangkan jihad, seseorang mengerahkan segala kemampuannya untuk memerangi musuh, berusaha sekuat tenaga untuk menegakkan agama Allah dan menghancurkan agama setan. Jihad merupakan puncak amalan, balasan untuknya adalah balasan yang paling baik. Ia merupakan sebab utama memperluas wilayah Islam, merendahkan para penyembah patung dan dapat mengamankan kaum muslimin baik diri, harta maupun keluarga mereka dan tanah airnya.

[658] Yakni karunia Allah dan pahala-Nya. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa sikap raja' (berharap) tidaklah dilakukan kecuali setelah mengerjakan sebab-sebab memperoleh keberuntungan. Adapun rajaa' yang diiringi sikap malas dan tidak mengerjakan sebab, maka hal ini merupakan kelemahan dan ghurur (tipuan). Hal itu menunjukkan lemahnya semangat yang ada pada diri sesesorang dan lemah akalnya. Tidak bedanya dengan orang orang yang ingin punya anak, tetapi tidak menikah atau menginginkan hasil dari tanahnya, namun tanahnya tidak ditaburi benih dan tidak disirami.

Pada kata-kata " mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah" terdapat isyarat bahwa jika seorang hamba mengerjakan amalan apa pun bentuknya, jangan sampai bersandar dan bergantung kepada amalan itu, bahkan hendaknya ia mengharapkan rahmat Tuhannya, ia mengharap agar amalnya diterima, diampuni dosa-dosanya dan aib-aibnya ditutupi.

[659] Imam Ahmad meriwayatkan dari Amr bin Syurahbil Abu Maisarah dari Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu ia berkata: Ketika turun ayat tentang pengharaman khamr, Umar berkata, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang memuaskan," maka turunlah ayat yang berada di surat Al Baqarah ini, "*Yas-aluunaka 'anil khamri wal maisiri, qul fiihimaa itsmun kabiir*", maka Umar pun dipanggil dan dibacakan keadanya ayat ini. Umar berkata lagi, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang memuaskan," maka turunlah ayat yang disebutkan dalam surat An Nisaa', *"Yaa ayyuhalladziina aamanuu laa taqrabush shalaata wa antum sukaaraa."* Ketika itu, muazin Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila shalat hendak dilaksanakan, ia menyerukan, *"Orang yang mabuk janganlah mendekati shalat."* Maka Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut. Umar berkata lagi, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang memuaskan," maka turunlah ayat yang disebutkan dalam surat Al Maa'idah, lalu Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut. Ketika telah sampai pada ayat, *"Fa hal antum muntahuun*", maka Umar berkata, "Kami berhenti, kami berhenti."

Abu Zur'ah berkata, "*Amr bin Syurahbil tidak mendengar hadits dari Umar…dst.*" Namun Bukhari mengatakan, bahwa 'Amr bin Syurahbil Abu Maisarah Al Kufiy mendengar hadits dari Umar dan Ibnu Mas'ud. Pengarang Al Jarh wa Ta'dil (6/237) juga berpendapat bahwa 'Amr bin Syurahbil mendengar hadits Umar dan Ibnu Mas'ud, oleh karenanya yang menetapkan bahwa 'Amr bin Syurahbil mendengar hadits dari Umar dan Ibnu Mas'ud lebih didahulukan.

besar[664] daripada manfaatnya"[665]. Dan mereka bertanya kepadamu tentang apa yang (harus) mereka infakkan[666]. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan[667]." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan,

فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۗ وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡيَتَٰمَىٰۖ قُلۡ إِصۡلَاحٞ لَّهُمۡ خَيۡرٞۖ وَإِن تُخَالِطُوهُمۡ فَإِخۡوَٰنُكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ ٱلۡمُفۡسِدَ مِنَ ٱلۡمُصۡلِحِۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعۡنَتَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٢٢٠

220. tentang dunia dan akhirat[668]. Mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim[669]. Katakalah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik[670]!" dan jika kamu bergaul dengan mereka[671], maka

---

[660] Yakni mengkonsumsi khamr (segala makanan dan minuman yang memabukkan atau menghilangkan akal), menjual dan membelinya.

[661] Pekerjaan haram untuk menghasilkan uang dengan cara taruhan; tanpa bekerja.

[662] Dalam khamr seseorang merasakan kenikmatan dan kesenangan, sedangkan dalam judi seseorang memperoleh harta tanpa bekerja keras. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan nabinya untuk menerangkan manfaat dan madharat khamr danjudi sebagai pengantar terhadap larangan yang akan datang dan agar mereka siap meninggalkannya.

[663] Yakni mafsadat atau bahaya yang ditimbulkan dari keduanya lebih besar daripada manfaatnya.

[664] Karena khmar dan judi menghilangkan akal dan menghilangkan harta, menghalangi manusia dari dzikrullah, menghalangi dari shalat, menimbulkan permusuhan dan kebencian. Ayat ini merupakan tahapan pertama pelarangan khamr.

[665] Larangan khamr di ayat ini masih belum tegas, sehingga ketika itu masih ada yang meminumnya, sedangkan sebagian lagi tidak, sampai turun ayat di surat Al Maa'idah yang dengan tegas melarangnya. Seperti inilah tasyri' (penetapan hukum) dalam Islam, yakni adanya tadarruj (tahapan) agar masyarakat siap.

[666] Yakni berapa ukuran seseorang perlu bersedekah dan bertabarrtu' (memberikan santunan sunat).

[667] Oleh karena itu, kita jangan mengeluarkan harta ketika diri kita butuh terhadapnya, misalnya ketika kita bersedekah, maka kita akan kelaparan.

[668] Dengan begitu, kita memiliki kecakapan dalam menjalani hidup di dunia dan mengetahui hakikat hidup hidup di dunia, dan kita pun mengenal tentang kehidupan akhirat, di mana ia merupakan kehidupan yang kekal dan tempat pembalasan sehingga kita lebih mengutamakannya.

[669] Yakni bagaimana seharusnya sikap kamu terhadap mereka dan harta mereka. Ketika turun ayat ancaman memakan harta anak yatim secara zalim, yaitu pada surat An Nisaa': 10, maka kaum muslimin memisahkan makanan mereka dengan makanan anak yatim karena khawatir memakan harta anak yatim, sampai dalam hal seperti ini, yakni dalam hal yang biasanya harta anak yatim bercampur dengan harta mereka, mereka pun bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang masalah tersebut, maka turunlah ayat di atas menerangkan bahwa tujuan utamanya adalah memperbaiki harta anak yatim, memelihara dan mengembangkannya dan bahwa mencampurkan harta mereka dengan harta anak yatim adalah boleh selama tidak memadharatkan anak yatim, karena mereka adalah saudara kita, di mana saudara biasanya mencampurkan harta dengan saudaranya. Oleh karena itu, yang perlu dijaga adalah niat dan amal, barang siapa berniat baik dan bermaksud memperbaiki harta anak yatim serta tidak berharap apa-apa terhadap hartanya, maka jika terjadi sedikit percampuran tanpa disengaja, ia tidaklah berdosa. Sebaliknya, barang siapa yang berniat buruk, missalnya percampuran yang dilakukannya agar dapat memakan harta anak yatim, maka seperti itulah yang berdosa, sebagaimana ka'idah "Al Wasaa'il lahaa ahkaamul maqaashid" (wasilah tergantung tujuan). Dalam ayat ini terdapat dalil bolehnya mencampurkan harta kita dengan anak yatim ketika makan, minum, mengadakan 'akad dsb. Hal ini merupakan rukhshah (keringanan) dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[670] Dalam mengurus anak yatim prinsip kita berdasarkan ayat ini adalah "melakukan yang terbaik atau yang lebih bermaslahat bagi mereka"

mereka adalah saudaramu, Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang mengadakan perbaikan[672]. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana[673].

**Ayat 221: Menerangkan tentang pernikahan dengan orang-orang musyrik**

وَلَا تَنكِحُواْ ٱلۡمُشۡرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤۡمِنَّۚ وَلَأَمَةٞ مُّؤۡمِنَةٌ خَيۡرٞ مِّن مُّشۡرِكَةٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَتۡكُمۡۗ وَلَا تُنكِحُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤۡمِنُواْۚ وَلَعَبۡدٞ مُّؤۡمِنٌ خَيۡرٞ مِّن مُّشۡرِكٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكُمۡۗ أُوْلَٰٓئِكَ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلنَّارِۖ وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ وَٱلۡمَغۡفِرَةِ بِإِذۡنِهِۦۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٢٢١

221. Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman[674]. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik daripada wanita musyrik, meskipun Dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin)[675] sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada laki-laki musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka[676], sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran[677].

**Ayat 222-223: Hukum-hukum yang terkait dengan haidh**

وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡمَحِيضِۖ قُلۡ هُوَ أَذٗى فَٱعۡتَزِلُواْ ٱلنِّسَآءَ فِي ٱلۡمَحِيضِ وَلَا تَقۡرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطۡهُرۡنَۖ فَإِذَا تَطَهَّرۡنَ فَأۡتُوهُنَّ مِنۡ حَيۡثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

---

[671] Ada yang mengartikan "jika kamu mencampurkan nafkah belanja kamu dengan nafkah belanja mereka", maka mereka (anak yatim) tersebut adalah saudara kita, yakni tidak mengapa karena mereka adalah saudara kita, di mana saudara itu biasanya mencampurkan harta dengan saudaranya.

[672] Orang yang mengadakan kerusakan adalah orang yang menyia-nyiakan harta anak yatim ketika dirinya diserahi untuk mengurus harta mereka, sedangkan orang yang mengadakan kebaikan adalah orang yang mengurus harta mereka dengan kepengurusan yang bermaslahat bagi mereka.

[673] Allah memiliki kekuatan yang sempurna dan kekuasaan terhadap segala sesuatu, namun Dia Maha Bijaksana, yakni tidak bertindak kecuali sesuai hikmah-Nya yang sempurna. Oleh karena itu, Dia tidaklah menciptakan sesuatu main-main, dan tidaklah menetapkan syari'at yang kosong dari hikmah. Dia tidaklah memerintah kecuali jika di sana terdapat maslahat yang murni atau lebih besar maslahatnya, dan tidaklah melarang kecuali karena di dalamnya terdapat mafsadat murni atau lebih besar mafsadatnya.

[674] Yakni sampai mereka masuk Islam, ayat ini ditakhshis dengan ayat yang membolehkan menikahi wanita ahlul kitab.

[675] Ayat ini adalah umum tidak ada pentakhshisnya.

[676] Yakni orang-orang musyrik mengajak ke neraka. Inilah hikmah haramnya seorang muslim atau muslimah menikahi orang-orang musyrik.

[677] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan hukum-hukum-Nya kepada manusia agar mereka dapat mengingat apa yang sebelumnya mereka lupakan, mengetahui apa yang ssebelumnya mereka tidak ketahui dan agar mengerjakan apa yang sebelumnya mereka sia-siakan.

222. [678] Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh adalah suatu kotoran". Oleh karena itu, jauhilah[679] istri pada waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci[680]. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu[681]. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang betobat dan menyukai orang yang menyucikan diri[682].

نِسَآؤُكُمۡ حَرۡثٞ لَّكُمۡ فَأۡتُواْ حَرۡثَكُمۡ أَنَّىٰ شِئۡتُمۡۖ وَقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢٢٣

223.[683] Istri-istrimu adalah ladang bagimu[684], maka datangilah ladangmu itu bagaimana saja yang kamu sukai[685]. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu[686]. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira[687] orang-orang yang beriman.

---

[678] Imam Muslim meriwayatkan dari Anas, bahwa orang-orang Yahudi apabila istri mereka haidh, mereka tidak makan bersama istrinya dan tidak bergaul dengannya. Para sahabat bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal itu, maka Allah menurunkan ayat, "*Wayas-aluunaka 'anil mahiidh, qul huwa adzan fa'tazilun nisaa' fil mahiidh*", lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Berbuatlah apa saja selain jima'.*" Kemudian berita itu sampai kepada orang-orang Yahudi, lalu mereka berkata, "Apa yang diinginkan orang ini (yakni Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) ketika meninggalkan salah satu kebiasaan kita, lantas kemudian menyelisihi." Maka Usaid bin Hudhair dan 'Abbad bin Bisyr datang (kepada Rasulullah) dan berkata, *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi berkata begini dan begitu. Oleh karena itu, kami tidak bergaul dengan mereka (para istri)."* Maka wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berubah (marah) sehingga kami mengira bahwa Beliau akan marah kepada keduanya, maka keduanya keluar, lalu ketika keluar tiba-tiba ada hadiah susu yang diberikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian mengirimkan seseorang untuk mencari mereka berdua (untuk memberikan minuman), maka mereka pun mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak marah kepada mereka berdua.

[679] Maksudnya jangan bercampur dengan wanita di waktu haidh, adapun selain jima', maka bersenang-senang dengan istri di waktu haidh diperbolehkan.

[680] Maksudnya sesudah mandi. Ada pula yang menafsirkan sesudah darah berhenti keluar.

[681] Yaitu di qubul, bukan di dubur.

[682] Baik dari hadats matupun dari najis. Dalam ayat ini terdapat dalil disyari'atkan bersuci secara mutlak, karena Allah menyukai orang yang suci. Oleh karena itu, suci merupakan syarat sahnya shalat dan thawaf . Termasuk suci pula adalah suci maknawi, dalam arti suci dari akhlak yang buruk, sifat yang jelek dan perbuatan yang hina.

[683] Imam Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ia berkata, "Orang-orang Yahudi mengatakan, bahwa jika seseorang menjima'i istrinya dari belakang, maka anaknya akan lahir dalam keadaan matanya juling, maka turunlah ayat, *"Nisaa'ukum hartsul lakum fa'tuu hartsakum annaa syi'tum*."

[684] Yakni tempat kamu menaruh benih agar dapat membuahkan anak dengan kehendak Allah.

[685] Dengan tetap di qubul bagaimana pun caranya. Dalam ayat ini terdapat dalil haramnya menjima'i istri di dubur, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak membolehkan mendatangi wanita kecuali di tempat yang bisa membuahkan anak.

[686] Yakni siapkanlah untuk dirimu amal shalih, termasuk di dalamnya adalah menjima'i istri dengan niat ibadah dan memperoleh pahala dan dengan berharap memperoleh keturunan yang bermanfaat.

[687] Tidak disebutkan apa kabar gembiranya untuk menunjukkan keumuman, yakni kaum mukmin berhak mendapatkan kabar gembira di dunia dan di akhirat. Dalam ayat ini terdapat anjuran untuk memberikan kabar gembira kepada kaum mukmin, dan bahwa Allah mencintai orang-orang yang mukmin dan mencintai hal yang menggembirakan mereka. Di ayat ini terdapat anjuran memberikan semangat kepada kaum mukmin dengan balasan yang akan diberikan Allah kepada mereka baik di dunia maupun akhirat.

**Ayat 224-225: Menerangkan tentang hukum-hukum yang terkait dengan sumpah**

وَلَا تَجْعَلُوا۟ ٱللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَـٰنِكُمْ أَن تَبَرُّوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَتُصْلِحُوا۟ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

224. Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan perdamaian di antara manusia[688]. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَـٰنِكُمْ وَلَـٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

225.[689] Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja[690], tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu[691]. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun[692].

**Ayat 226-227: Menerangkan tentang hukum-hukum yang terkait dengan Ielaa'**

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ ۖ فَإِن فَآءُو فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢٦﴾

226. Bagi orang-orang yang meng-ilaa' istrinya[693] diberi tangguh empat bulan. kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

---

[688] Maksudnya: melarang bersumpah dengan mempergunakan nama Allah untuk tidak mengerjakan yang baik, seperti: *"demi Allah, saya tidak akan membantu anak yatim*", tetapi apabila sumpah itu telah diucapkan, maka harus dilanggar dengan membayar kafarat. Dari ayat ini, keluar ka'idah fiqh yang masyhur, yaitu *"Idzaa tazaahamatil mashaalih quddima ahammuhaa"* (apabila dua maslahat berbenturan, maka didahulukan yang terpenting).

[689] Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata, "(Ayat ini ) turun berkenaan dengan kata-kata, *"Tidak. Demi Allah!"*, "*Ya. Demi Allah*."

[690] Seperti ucapan yang biasa keluar dari lisan tanpa disengaja dan tanpa diusahakan oleh hati, "Ya, demi Allah", "Tidak, demi Allah" dsb. atau pada sumpah terhadap masalah yang lalu karena dikiranya benar. Sumpah seperti ini tidaklah berdosa dan tidak perlu membayar kaffarat.

[691] Yakni disengaja. Dalam ayat ini terdapat dalil perlu adanya qasd (niat) di hati dalam mengucapkan, sebagaimana niat juga harus ada dalam perbuatan.

[692] Halim berarti penyantun, tidak segera menyiksa orang yang berbuat dosa.

[693] Meng-ilaa' istri maksudnya: bersumpah tidak akan mencampuri istri baik mutlak (selamanya) maupun muqayyad (sampai kurang dari empat bulan atau lebih). Jika lamanya iilaa' kurang dari empat bulan, maka jika dilanggar, ia wajib membayar kaffarat, namun jika tidak dilanggar, maka ia tidak wajib melakukan apa-apa. Namun jika lamanya sumpah adalah selama-lamanya atau lebih dari empat bulan, maka ditetapkan masa empat bulan baginya apabila istrinya menuntut, karena hal itu adalah haknya.

Dengan sumpah ini seorang wanita menderita, karena tidak disetubuhi dan tidak pula diceraikan. Dengan turunnya ayat ini, maka suami setelah 4 bulan harus memilih antara kembali menjima'i istrinya lagi dengan membayar kafarat sumpah atau menceraikan. Jika tidak mau menceraikan, maka dipaksa bercerai., jika tetap tidak mau, maka hakim turun tangan dengan menceraikannya. Akan tetapi kembali kepada istrinya lebih dicintai Allah daripada mentalak.

وَإِنْ عَزَمُوا۟ ٱلطَّلَٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

227. Dan jika mereka ber'azam (untuk) talak[694], maka sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui[695].

**Ayat 228-230: Menerangkan tentang hukum-hukum wanita yang ditalak, sahnya merujuk di masa 'iddah, jumlah talaq, mahar wanita yang ditalak, dan kapan wanita yang ditalak ba'in bisa kembali kepada suami yang pertama**

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَٰحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

228. Istri-istri yang ditalak[696] handaklah menahan diri (menunggu)[697] tiga kali quru'[698]. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka[699], jika mereka

---

[694] Yakni berniat keras untuk talak, maka segeralah menjatuhkan talak. Hal ini menunjukkan bahwa suami sudah tidak suka kepada istrinya dan sudah tidak berkeinginan lagi kepada mereka.

[695] Dalam kata-kata "*maka sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui*" terdapat ancaman bagi orang yang bersumpah dengan maksud memadharatkan istri.

[696] Yakni yang masih mengalami haidh dan sudah dicampuri (karena wanita yang belum sempat dicampuri tidak menjalani masa 'iddah). Adapun wanita yang sudah monopause (berhenti haidh) dan wanita kecil yang belum mengalami haidh, maka 'iddahnya adalah tiga bulan. Sedangkan wanita yang hamil, 'iddahnya sampai melahhirkan sebagaimana diterangkan dalam surat Ath Thalaq. Adapun budak wanita, maka 'iddahnya adalah dua kali quru' sebagaimana dikatakan para sahabat.

[697] Dengan tidak menikah.

[698] Quru' dapat diartikan suci atau haidh, namun yang rajih menurut sebagian ulama, bahwa maksud quru' di sini adalah haidh. Tujuan menunggu tiga kali quru' adalah agar rahim dapat dipastikan benar-benar kosong, dengan begitu tidak terjadi percampuran nasab. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewajibkan wanita untuk memberitahukan keadaan rahimnya, apakah hamil ataukah haidh. Di antara hikmah lainnya menunggu (biasa disebut 'iddah) adalah untuk memberikan kesempatan kepada suami yang mungkin menyesali perbuatannya mentalak istrinya.

Adanya syari'at iddah menunjukkan kecintaan Allah terhadap kerukunan antara suami-istri dan dibenci-Nya talak meeskipun halal.

[699] Berupa kehamilan atau haidh. Menyembunyikan kehamilan dalam rahimnya dapat menimbulkan banyak mafsadat (kerusakan), di antaranya: bisa mengakibatkan penisbatan anak kepada yang bukan bapaknya sehingga silaturrahim terputus, kekacauan dalam hal warisan, mahram dan kerabatnya menjadi berhijab terhadap anak tersebut, bahkan bisa sampai menikahi mahramnya dan mafsadat lainnya yang begitu banyak yang tidak diketahui selain oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Kalau pun mafsadatnya hanya dianggap batal menikah dengan anak yang lahir itu, di mana dalam perbuatan tersebut terdapat dosa besar, yaitu zina, itu pun sudah cukup.

Adapun menyembunyikan haidh atau memberitakan secara dusta, di dalamnya juga terdapat banyak mafsadat, di antaranya menghilangkan hak suami untuk merujuknya dan membolehkan kepada laki-laki lain menikahinya. Jika si wanita memberitakan belum nampak haidh mengakibatkan 'iddahnya lama padahal seharusnya sudah selesai, oleh karena itu nafkah yang didapat dari suaminya adalah suht (harta haram) karena sudah selesai haidhnya, dan jika si wanita dirujuk oleh suaminya padahal sudah selesai masa

beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka lebih berhak rujuk (kembali) kepada mereka dalam masa itu, jika mereka (para suami) menghendaki islah (perbaikan)[700]. Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf[701]. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka[702]. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِ ۖ فَإِمۡسَاكُۢ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ تَسۡرِيحُۢ بِإِحۡسَٰنٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَأۡخُذُواْ مِمَّآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ شَيۡـًٔا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ ۖ فَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَا فِيمَا ٱفۡتَدَتۡ بِهِۦ ۗ تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعۡتَدُوهَا ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

229.[703] Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. Setelah itu (suami) boleh rujuk kembali dengan cara yang ma'ruf[704] atau menceraikan dengan cara yang baik[705]. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka[706], kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah[707]. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan oleh istri untuk menebus dirinya[708]. Itulah hukum-hukum Allah,

---

'iddahnya -hanya karena si wanita berdusta-, maka menjadi zina. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang dengan tegas wanita menyembunyikan keadaan rahimnya jika mereka memang betul-betul beriman kepada Allah dan hari akhir.

Dalam ayat ini terdapat dalil diterimanya berita wanita tentang keadaan dirinya, yakni dalam masalah yang tidak diketahui oleh orang lain selain dirinya, seperti haidh, hamil dsb.

[700] Yakni hendaknya rujuk itu niatnya islah atau menginginkan kebaikan, dan tidak bermaksud memadharatkan. Lalu bagaimana jika suami merujuk istrinya dengan maksud memadharatkan? Dalam hal ini ada dua pendapat. Jumhur ulama berpendapat bahwa suami tetap memiliki hak rujuk, namun menurut Syaikh As Sa'diy bahwa suami tidak memilikinya jika berniat memadharatkan sebagaimana ditunjukkan oleh zhahir ayat.

[701] Wanita memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya. Hak-hak antara suami dan istri kembali kepada uruf atau adat yang berlaku pada daerah setempat, dan hal ini berbeda-beda tergantung waktu, tempat, keadaan, orang dan adat kebiasaan.

[702] Misalnya wajibnya taat bagi istri kepada suami. Hal ini disebabkan karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan rumah tangga sekaligus yang menafkahinya (Lihat surat An Nisaa' ayat 34). Ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki berada di atas wanita dan haknya berada di atas hak wanita. Oleh karena itu, kenabian, jabatan hakim, kepemimpinan baik dalam lingkup kecil maupun besar hanya dipegang laki-laki.

[703] Talak di zaman jahiliyyah dan berlanjut sampai pada masa awal-awal Islam tidak ada batasannya. Oleh karena itu, ketika seorang suami hendak memadharatkan istri, ia mentalaknya, sehingga ketika masa 'iddah hampir habis, ia merujuknya, lalu mentalak lagi. Dengan begitu, istri menjadi menderita, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa talak yang masih bisa dirujuk hanya dua kali.

[704] Tidak memadharatkan istri dan bergaul dengan istri secara baik.

[705] Termasuk dengan cara yang baik adalah tidak mengambil harta yang telah diberikan kepada wanita yang dicerai dan tidak menyebutkan keburukannya.

[706] Seperti mahar dan semisalnya.

[707] Yakni memenuhi hak-hak suami dan istri.

[708] Ayat inilah yang menjadi dasar hukum khulu' dan penerimaan 'iwadh. Khulu' yaitu permintaan cerai kepada suami karena fisik suami, akhlak atau kurang agamanya, sedangkan si wanita khawatir tidak dapat mentaati perintah Allah dengan pembayaran yang disebut 'iwadh. Suami boleh mengambil 'iwadh terebut.

maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka Itulah orang-orang yang zalim[709].

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعۡدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوۡجًا غَيۡرَهُۥۗ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ إِن ظَنَّآ أَن يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِۗ وَتِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٢٣٠

230. Kemudian jika si suami mentalaknya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain[710]. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya[711], maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk menikah kembali[712] jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah[713]. Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang yang (mau) mengetahui[714].

**Ayat 231-232: Memerintahkan untuk bermu'amalah dengan baik kepada istri yang ditalak**

وَإِذَا طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغۡنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمۡسِكُوهُنَّ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعۡرُوفٖۚ وَلَا تُمۡسِكُوهُنَّ ضِرَارٗا لِّتَعۡتَدُواْۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَقَدۡ ظَلَمَ نَفۡسَهُۥۚ وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوٗاۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَمَآ أَنزَلَ عَلَيۡكُم مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَٱلۡحِكۡمَةِ يَعِظُكُم بِهِۦۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٣١

[709] Karena menyerahkan dirinya kepada azab Allah. Perlu diketahui, bahwa kezaliman terbagi tiga:

1. Kezaliman yang terjadi antara seorang hamba dengan Allah, yang terbesarnya adalah perbuatan syirk. Perbuatan syirk tidak diampuni Allah kecuali jika seorang bertobat sebelum meninggalnya. Adapun jika di bawah syirk, maka dosa tersebut terserah kehendak Allah, jika Dia menghendaki, Dia memaafkannya dan jika Dia menghendaki, Dia akan menyiksanya.
2. Kezaliman yang terjadi antara seorang hamba dengan sesamanya. Dalam hal ini, hak hamba yang dirampas harus dikembalikan.
3. Kezaliman yang terjadi antara seorang hamba dengan dirinya sendiri, yaitu dengan mengerjakan perbuatan maksiat dan dosa.

Pada hakikatnya, kezaliman yang dilakukan seseorang meskipun ditujukan kepada yang lain, namun kembalinya kepada diri sendiri, karena sama saja menyerahkan dirinya kepada azab Allah.

[710] Dengan nikah yang sesungguhnya, bukan bermaksud menghalalkan kepada suami pertama, dan telah dijima'inya.

[711] Atau ditinggal wafat olehnya.

[712] Dengan akad dan mahar yang baru setelah habis masa 'iddah dari suami kedua.

[713] Dari ayat ini kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa hendaknya seseorang ketika akan menyelami suatu urusan, melihat dirinya (berkaca kepada diri). Jika dia melihat dirinya sanggup memikul amanah tersebut dan merasa yakin, ia bisa maju dan jika tidak, ia menahan diri.

[714] Karena merekalah yang dapat mengambil manfaat daripadanya dan memberi manfaat kepada yang lain. Dalam ayat ini terdapat dalil keutamaan ahli ilmu, karena Allah Ta'ala menerangkan hukum-hukum-Nya kepada mereka, dan menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyukai orang yang mengetahui hukum-hukum-Nya dan mendalaminya.

231. Apabila kamu mentalak istri-istrimu[715], lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujuklah mereka dengan cara yang ma'ruf[716], atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula)[717]. Janganlah kamu rujuk mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka[718]. Barang siapa melakukan demikian, maka sungguh ia menzalimi dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan[719]. Ingatlah[720] nikmat Allah kepadamu[721], dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan Hikmah (As Sunnah) untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ إِذَا تَرَٰضَوْا۟ بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

232.[722] Apabila kamu mentalak istri-istrimu[723], lalu habis masa iddahnya[724], maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka menikah lagi dengan calon suaminya[725], apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari akhir. Itu[726] lebih baik bagimu dan lebih suci[727]. Allah mengetahui[728], sedangkan kamu tidak mengetahui[729].

---

[715] Yakni talak raj'i (masih bisa rujuk), baik sekali atau dua kali.

[716] Yakni dengan niat siap memenuhi hak istri sesuai cara yang dianggap baik oleh syara' maupun 'uruf (kebiasaan yang berlaku).

[717] Dengan membiarkan sampai habis masa 'iddahnya.

[718] Umpamanya: memaksa mereka minta cerai dengan cara khulu' atau membiarkan mereka hidup terkatung-katung.

[719] Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menerangkan aturan-aturan-Nya dengan jelas, di mana maksud daripadanya adalah agar diketahui dan diamalkan, agar berjalan di atas aturan itu dan tidak melanggarnya, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah menurunkan main-main, bahkan menurunkannya dengan hak, benar dan serius. Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang menjadikan ayat-ayat-Nya ssebagai permainan, sehingga berani melanggarnya, tidak mau mengikuti kewajibannya. Termasuk dalam hal ini adalah merujuk atau mencerai tidak dengan cara yang ma'ruf (seperti dengan maksud menimpakan madharat), banyak melakukan talak, atau menggabungkan tiga talak sekaligus, padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala memisahkannya satu persatu karena sayang-Nya dan keinginan-Nya untuk memberikan maslahat atau yang terbaik bagi suami dan istri.

[720] Baik dengan lisan (seperti memuji dan menyanjung-Nya), dengan hati (mengakuinya) maupun dengan anggota badan (yakni dengan mengarahkan anggota badannya untuk menjalankan perintah Allah).

[721] Berupa agama Islam dan penjelasan secara rinci hukum-hukum-Nya.

[722] Imam Bukhari dari Al Hasan, bahwa saudari Ma'qil bin Yasar pernah ditalak oleh suaminya, lalu saudarinya ditinggalkan begitu saja sampai habis 'iddahnya. Setelah itu, suaminya datang lagi hendak melamar, maka Ma'qil menolaknya. Ketika itu turunlah ayat, "*Wa laa ta'dhuluuhunna ay yankihna azwaajahunna.*"

[723] Belum sampai tiga kali talak.

[724] Tanpa dirujuk.

[725] Menikah lagi dengan bekas suami dengan akad yang baru atau dengan laki-laki yang lain.

[726] Sikap tidak menghalangi dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menikah lagi.

**Ayat 233: Menerangkan tentang hukum-hukum yang terkait dengan penyusuan dan nafkah setelah ditalak**

۞ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

233. Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian[730] kepada para ibu dengan cara ma'ruf[731]. Seorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya[732] dan jangan pula seorang ayah menderita karena anaknya[733]. Ahli waris pun berkewajiban seperti itu pula[734]. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya[735], maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu[736] ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

**Ayat 234-237: Menerangkan tentang hukum-hukum yang terkait dengan 'iddah, melamar dan mahar**

---

[727] Tidak seperti yang dikira oleh wali bahwa menghalanginya dari menikah adalah pendapat yang tepat, bahkan yang tepat adalah tidak menghalangi. Jika wali mengira bahwa tidak menikahkannya adalah hal yang lebih bermaslahat, maka dijawab "Sesungguhnya Allah lebih mengetahui, sedangkan anda tidak mengetahui".

[728] Hal yang terbaik bagimu.

[729] Oleh karena itu, ikutilah perintah-Nya.

[730] Yakni upah menyusui.

[731] Yakni dengan cara yang dianggap baik oleh syara' maupun 'uruf. Ada pula yang mengartikan "sesuai kesanggupannya".

[732] Misalnya ibu dipaksa menyusukan anaknya tanpa diberi nafkah dan pakaian atau upah.

[733] Misalnya dibebani melebihi kesanggupannya.

[734] Jika bapak meninggal, maka ahli waris berkewajiban seperti bapak sebelum wafatnya, yaitu memberi makan dan pakaian.

[735] Yakni apakah menyapih terdapat maslahat bagi anak atau tidak.

[736] Yakni jika bapak mencari wanita lain yang akan menyusukan anaknya.

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوۡنَ مِنكُمۡ وَيَذَرُونَ أَزۡوَٰجٗا يَتَرَبَّصۡنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرۡبَعَةَ أَشۡهُرٖ وَعَشۡرٗاۖ فَإِذَا بَلَغۡنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا فَعَلۡنَ فِيٓ أَنفُسِهِنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ٢٣٤

234. Orang-orang yang meninggal dunia di antara kamu dengan meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu (ber'iddah)[737] empat bulan sepuluh hari[738]. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tidak ada dosa bagimu (para wali)[739] membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka[740] menurut cara yang patut[741]. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan[742].

وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا عَرَّضۡتُم بِهِۦ مِنۡ خِطۡبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوۡ أَكۡنَنتُمۡ فِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ سَتَذۡكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُواْ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗاۚ وَلَا تَعۡزِمُواْ عُقۡدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡكِتَٰبُ أَجَلَهُۥۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٞ ٢٣٥

235. Dan tidak ada dosa bagimu meminang wanita-wanita itu[743] dengan sindiran[744] atau kamu menyembunyikan (keinginan menikahi mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka[745]. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia[746], kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang ma'ruf[747]. Janganlah kamu

---

[737] Yaitu dengan tidak keluar dari rumah suaminya, tidak berhias dan tidak menikah. Dalam ayat ini terdapat dalil wajibnya si istri berihdad (berkabung) selama masa 'iddah karena ditinggal wafat suaminya, tidak karena perceraian dan perpisahan lainnya.

[738] Keumuman ini ditakhshis dengan hamil, yakni wanita yang ditinggal wafat suaminya, jika ia hamil, maka 'iddahnya sampai melahirkan. Menjalani masa 'iddah selama empat bulan sepuluh hari adalah bagi wanita merdeka, adapun bagi wanita budak, maka 'iddahnya separuhnya, yaitu dua bulan lima hari.

[739] Ayat ini menunjukkan bahwa hendaknya wali memperhatikan urusan si wanita, melarangnya dari mengerjakan perbuatan yang dilarang dan menekannya untuk menjalankan perbuatan yang wajib dilakukan serta membiarkan perkara yang dibolehkan oleh syari'at.

[740] Berhias, bepergian atau menerima pinangan.

[741] Sesuai syari'at; atau tidak haram dan tidak makruh.

[742] Dia mengetahui amalan yang kamu kerjakan baik nampak maupun tersembunyi, jelas maupun samar dan Dia akan memberikan balasan terhadapnya.

[743] Yang suaminya telah meninggal dan masih dalam 'iddah.

[744] Wanita yang boleh dipinang secara sindiran ialah wanita yang dalam 'iddah karena meninggal suaminya, atau karena talak bain. Sedangkan wanita yang dalam masa 'iddah talak raj'i tidak boleh dipinang walaupun dengan sindiran. Contoh sindiran adalah mengatakan kepada wanita tersebut, "Kamu sungguh cantik", "Banyak orang yang berminat denganmu", dsb. Perbedaan secara tegas dengan sindiran adalah bahwa *secara tegas* (tashrih) tidak ada kemungkinan yang lain isinya selain menikah, sedangkan *sindiran* mengandung banyak kemungkinan.

[745] Yakni tidak sabar untuk diam tidak menyebut-nyebut mereka. Oleh karena itu, Dia membolehkan kamu menyebut mereka secara sindiran atau menyembunyikan di hati keinginan menikahi mereka.

[746] Di masa 'iddah.

[747] Perkataan sindiran yang baik, yang daripadanya dapat dipahami keinginan untuk menikah.

berazam (menetapkan hati) untuk melakukan akad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu[748], maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun[749] lagi Maha Penyantun[750].

لَّا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِن طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمۡ تَمَسُّوهُنَّ أَوۡ تَفۡرِضُواْ لَهُنَّ فَرِيضَةٗۚ وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلۡمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلۡمُقۡتِرِ قَدَرُهُۥ مَتَٰعَۢا بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٢٣٦

236. Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu sebelum kamu bercampur[751] dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka[752]. Bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat ihsan[753].

وَإِن طَلَّقۡتُمُوهُنَّ مِن قَبۡلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدۡ فَرَضۡتُمۡ لَهُنَّ فَرِيضَةٗ فَنِصۡفُ مَا فَرَضۡتُمۡ إِلَّآ أَن يَعۡفُونَ أَوۡ يَعۡفُوَاْ ٱلَّذِي بِيَدِهِۦ عُقۡدَةُ ٱلنِّكَاحِۚ وَأَن تَعۡفُوٓاْ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۚ وَلَا تَنسَوُاْ ٱلۡفَضۡلَ بَيۡنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٧

237. Jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu campuri, padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua (separoh) dari mahar yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka membebaskan[754] atau dibebaskan oleh orang yang memegang ikatan nikah[755]. Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan[756] di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan[757].

---

[748] Oleh karena itu, niatkanlah yang baik dan jangan meniatkan hal yang buruk seperti berazam untuk mengadakan akad nikah di masa 'iddah dan lainnya.

[749] Bagi orang yang terjatuh ke dalam dosa lalu bertobat dan kembali kepada Allah..

[750] Yakni tidak segera memberikan hukuman, padahal Dia mampu memberikan hukuman.

[751] Yakni berjima'.

[752] Untuk menghibur istri yang dicerai tersebut dan menghilangkan rasa benci.

Subhaanallah, alangkah tepat hukum-Nya, dan siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi orang yang yakin.

[753] Baik berbuat kepada wanita yang dicerai maupun kepada diri mereka sendiri dengan mentaati Allah.

[754] Maksudnya istri yang ditalak membebaskan, yaitu dengan membebaskan suami membayar separuh mahar yang sebelumnya berhak dimiliki mereka.

[755] Ialah suami atau wali. Jika wali membebaskan, maka suami dibebaskan dari membayar mahar yang seperdua, sedangkan jika suami yang membebaskan, maka dia membayar seluruh mahar. Namun menurut pendapat yang shahih, maksud "orang yang memegang ikatan nikah" adalah suami, karena dialah yang memiliki hak melepaskan ikatan (talak), di samping itu karena wali tidak sah membebaskan sesuatu yang wajib dimiliki wanita, karena dia bukan pemilik dan bukan pula wakil (lih. Tafsir As Sa'diy).

[756] Maksudnya: Jangan melupakan sikap memberikan kelebihan dan ihsan kepada orang lain, seperti memberikan pemberian yang tidak wajib dan membebaskan hak. Sikap ihsan (memberi lebih) merupakan cara mu'amalah (berhubungan dengan orang lain) yang paling baik, karena mu'amalah dengan orang lain ada dua tingkatan:

*Pertama*, adil (disebut juga inshaf), yaitu menerima hak dan memenuhi kewajiban.

**Ayat 238-239: Menerangkan tentang adab-adab shalat dan hukum-hukumnya, serta menerangkan kewajiban mengerjakan shalat meskipun dalam kondisi yang mengkhawatirkan**

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

238.[758] Peliharalah[759] semua shalat dan shalat wusthaa[760]. Laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyu'[761].

فَإِنۡ خِفۡتُمۡ فَرِجَالًا أَوۡ رُكۡبَانٗاۖ فَإِذَآ أَمِنتُمۡ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

239. Jika kamu takut (ada bahaya)[762], shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan[763]. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (shalatlah)[764], sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui[765].

---

*Kedua*, memberi lebih (disebut ihsan), yaitu memberikan sesuatu yang tidak wajib, membebaskan hak dan tidak mengutamakan diri sendiri.

Seorang mukmin hendaknya tidak melupakan sikap ihsan ini meskipun hanya dalam waktu-waktu tertentu, karena Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan.

[757] Dia mendorong kamu untuk mengerjakan yang ma'ruf dan perbuatan utama.

[758] Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat Zhuhur di siang hari yang panas, dan Beliau tidaklah melakukan shalat yang paling berat bagi para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam daripadanya, maka turunlah ayat, "*Haafizhuu 'alash shalawaati wash shalaatil wusthaa*" Beliau bersabda, "Sesungguhnya sebelumnya (yakni sebelum shalat wustha) ada dua shalat dan setelahnya ada dua shalat." (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain 'Amr bin Abi Hakim dan Az Zabarqaan, namun keduanya tsiqah. Terkadang Az Zabarqaan meriwayatkan dari Urwah dari Zaid bin Tsabit dan terkadang ia meriwayatkan dari Zahrah dari Zaid bin Tsabit dan terkadang meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit dan Usamah. Thabrani juga meriwayatkan dalam Al Kabir juz 5 hal. 131 dari jalan Utsman bin 'Affan Al Ghathfaaniy) yang dipegang tentang tafsir shalat wustha adalah shalat 'Ashar sebagaimana dalam shahihain.

[759] Memelihara di ayat ini adalah mengerjakannya pada waktunya, terpenuhi syarat, rukun, khusyu', hal yang wajib maupun sunahnya. Menjaga shalat dapat membantu menjaga ibadah yang lain serta dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar, terlebih apabila seseorang mengerjakannya dengan sempurna.

[760] Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. Ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

[761] Ada yang mengartikan "qaanitin" di ayat tersebut dengan "diam; tidak berbicara" berdasarkan hadits Zaid bin Arqam ia berkata, "Kami terkadang berbicara ketika shalat, sampai turun ayat yang memerintahkan kami untuk diam dan melarang kami berbicara." (HR. Bukhari dan Muslim) Pembicaraan mereka ketika shalat misalnya menjawab salam, menjawab orang yang bertanya dsb. Thabrani meriwayatkan dalam Al Kabir dari Simak dari dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Wa Quumuu lillahi qaanitiin*" ia berkata: "Dahulu para sahabat berbicara ketika shalat, ada pembantu seseorang yang datang ketika ia sedang shalat lalu membicarakan keperluannya, kemudian mereka pun dilarang berbicara." (Abu 'Abdirrahman berkata, "Hadits tersebut dari jalan Simak dari Ikrimah. Riwayat Simak dari Ikrimah terdapat kemudhthariban." Akan tetapi hadits tersebut hanya sebagai syahid saja).

[762] Misalnya ada musuh, ada banjir besar atau ada binatang buas.

[763] Yakni semampunya; bagaimana pun bentuknya, meskipun dengan isyarat atau sampai tidak menghadap kiblat. Dalam ayat ini, terdapat dalil perintah untuk melaksanakan shalat pada waktunya meskipun sebagian syarat dan rukun shalat hilang dan tidak boleh menundanya sampai lewat dari waktunya.

**Ayat 240-242: Menerangkan tentang 'iddah wanita yang ditinggal wafat suaminya dan pemberian untuk wanita yang ditalak**

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوۡنَ مِنكُمۡ وَيَذَرُونَ أَزۡوَٰجٗا وَصِيَّةٗ لِّأَزۡوَٰجِهِم مَّتَٰعًا إِلَى ٱلۡحَوۡلِ غَيۡرَ إِخۡرَاجٖۚ فَإِنۡ خَرَجۡنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِي مَا فَعَلۡنَ فِيٓ أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعۡرُوفٖۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٢٤٠

240. Orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya[766], (yaitu) diberi nafkah sampai setahun[767] tanpa disuruh pindah (dari rumah)[768]. Tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau ahli waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka[769]. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

وَلِلۡمُطَلَّقَٰتِ مَتَٰعُۢ بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُتَّقِينَ ٢٤١

241. Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah[770] menurut yang ma'ruf[771], sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢٤٢

242. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) agar kamu mengerti[772].

---

[764] Dengan cara asalnya.

[765] Seperti ibadah dan hukum-hukum yang sebelumnya tidak kita ketahui. Hal ini merupakan nikmat besar yang sepantasnya disikapi dengan dzikrullah dan bersyukur agar nikmat itu tetap ada dan bertambah.

[766] Berwasiat kepada istri dimansukh dengan ayat warisan.

[767] Dari hari meninggalnya. Menunggu selama setahun, dimansukh dengan ayat 234 sebelumnya yang memerintahkan agar wanita yang ditinggal wafat suami menunggu selama empat bulan sepuluh hari. Adapun nafkah yang berupa tempat tinggal, maka menurut Imam Syafi'i rahimahullah tidak dimansukh.

Catatan:

Menurut sebagian ulama, ayat di atas tidak dimansukh oleh ayat 234. Bahkan ayat 234 menunjukkan wajibnya wanita yang ditinggal wafat suami menjalani massa 'iddah empat bulan sepuluh hari, selebihnya sampai setahun adalah sunat yang dianjurkan dilakukan untuk menyempurnakan hak suami. Alasan lebih dari empat bulan sepuluh hari adalah sunat adalah karena peniadaan dosa bagi wali jika si wanita pindah sebelum sempurna setahun. Jika tetap di rumah suami sampai setahun adalah wajib, tentu tidak akan ditiadakan dosa.

[768] Oleh para ahli waris.

[769] Seperti berhias dan tidak berkabung.

[770] Mut'ah (pemberian) ialah sesuatu yang diberikan oleh suami kepada istri yang diceraikannya sebagai penghibur, selain nafkah sesuai dengan kemampuannya. Mut'ah ini wajib diberikan kepada wanita yang ditalak sebelum dicampuri. Ada pula yang berpendapat bahwa mut'ah wajib diberikan kepada semua wanita yang ditalak berdasarkan keumuman ayat ini. Namun karena ada ka'idah "Hamlul mutlak 'alal muqayyad" (membawa yang mutlak kepada yang muqayyad), di mana pada ayat sebelumnya sudah diterangkan lebih rinci bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewajibkan mut'ah kepada wanita yang ditalak sebelum ditentukan mahar dan sebelum dicampuri saja, maka inilah yang dipakai.

[771] Sesuai kemampuan.

[772] Sehingga dapat diamalkan.

**Ayat 243-245: Kisah orang-orang yang keluar dari kampung halamannya karena takut mati, dorongan berjihad dan berinfak di jalan Allah**

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ ٱللَّهُ مُوتُوا۟ ثُمَّ أَحْيَٰهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

243. [773] Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedangkan jumlah mereka ribuan karena takut mati?[774] Lalu Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu!", Kemudian Allah menghidupkan mereka[775]. Sesungguhnya Allah memiliki karunia yang diberikan-Nya kepada manusia[776], tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur[777].

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾

244. Berperanglah kamu di jalan Allah[778], dan ketahuilah bahwa Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

245. Barang siapa yang meminjami Allah[779] dengan pinjaman yang baik[780], maka Allah akan melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak[781]. Allah menahan dan melapangkan (rezki)[782] dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan[783].

---

[773] Disebutkan kisah ini adalah untuk menyemangatkan kaum muslimin dalam berperang. Oleh karena itu, setelah ayat ini disebutkan perintah berperang di jalan Allah.

[774] Karena penyakit tha'un atau karena perang. Dalam tafsir Al Jalalain disebutkan bahwa mereka adalah salah satu kaum Bani Israil, di mana negeri mereka terserang penyakit tha'un, lalu mereka melarikan diri karena takut mati, maka Allah mematikan mereka sebagai hukuman bagi mereka karena melarikan diri dari qadar Allah. Kemudian setelah delapan hari atau lebih, mereka dihidupkan kembali oleh Allah dengan do'a nabi mereka Hizqail, wallahu a'lam. Hal tersebut merupakan rahmat, kelembutan dan santunnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada manusia, sekaligus bukti bahwa Allah mampu menghidupkan yang telah mati.

[775] Untuk disempurnakan ajalnya dan agar mereka mengambil pelajaran serta bertobat.

[776] Di antaranya adalah dihidupkan-Nya mereka setelah matinya dan diarahkan-Nya mereka kepada yang terbaik.

[777] Nikmat yang diberikan bukan menambah mereka bersyukur, bahkan nikmat-nikmat tersebut seringnya mereka gunakan untuk maksiat kepada Allah. Sedikit sekali di antara mereka yang bersyukur; mengenal nikmat tersebut dan menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah.

[778] Untuk membela dan meninggikan agama Allah. Oleh karena itu, perbaikilah niat, carilah keridhaan Allah dan ketahuilah bahwa berdiam diri tidak berperang bukanlah cara untuk menjaga kehidupan dan menyelamatkan diri sebagaimana dalam kisah orang-orang yang yang pergi melarikan diri karena takut mati, ternyata mereka ditimpa kematian.

[779] Yakni menafkahkan hartanya di jalan Allah

[780] Dengan hati yang ikhlas dan rela.

[781] Dia melipatgandakan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan lebih tergantung keadaan orang yang berinfak, niat, manfaat dan kebutuhan terhadapnya. Oleh karena itu, berinfaklah dan jangan

**Ayat 246: Menerangkan tentang semangatnya Bani Israil untuk berjihad dan berperang namun hanya pada lisannya saja, tidak ada prakteknya**

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلْمَلَإِ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰٓ إِذْ قَالُوا۟ لِنَبِىٍّ لَّهُمُ ٱبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ أَلَّا تُقَٰتِلُوا۟ ۖ قَالُوا۟ وَمَا لَنَآ أَلَّا نُقَٰتِلَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَٰرِنَا وَأَبْنَآئِنَا ۖ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ تَوَلَّوْا۟ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٤٦﴾

246. Tidakkah kamu memperhatikan (kisah) para pemuka[784] Bani Israil setelah Nabi Musa wafat, ketika mereka berkata kepada nabi mereka[785]: "Angkatlah seorang raja untuk kami[786], niscaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?"[787]. Tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka berpaling[788], kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim[789].

**Ayat 247-248: Perdebatan Bani Israil kepada Nabi mereka tentang pengangkatan Thalut sebagai raja mereka untuk berjihad *fii sabilillah***

---

khawatir, karena Allah adalah Ar Razzaq (Maha Pemberi rezeki), Dia juga yang menyempitkan rezeki dan melapangkannya. Menahan diri dengan tidak berinfak bukanlah cara untuk memperbanyak harta, dan berinfak tidaklah menyempitkan harta. Bahkan infak yang dikeluarkan seseorang tidaklah sia-sia, Allah akan menggantinya dan melipatgandakannya berkali-kali lipat.

Dalam ayat di atas terdapat dalil bahwa sebab tidaklah bermanfaat terhadap qadha' dan qadar, khususnya sebab-sebab yang di sana perintah-perintah Allah ditinggalkan dan di sana pun terdapat bukti bahwa Allah mampu menghidupkan yang mati.

[782] Sebagai cobaan dan ujian.

[783] Dengan dibangkitkannya mereka setelah mati menghadap Allah Rabbul 'alamin, lalu Dia memberikan balasan terhadap amal mereka.

[784] Disebutkan "para pemuka" karena mereka adalah wakil dari kaum mereka. Merekalah yang biasa membahas tentang hal-hal yang bermaslahat bagi kaum mereka, sedangkan kaum mereka hanya mengikuti.

[785] Ada yang berpendapat bahwa nabi mereka ketika itu adalah Samuel.

[786] Yakni agar perkumpulan mereka yang terpecah dapat bersatu dan dapat berperang melawan musuh. Menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa mungkin pada waktu itu mereka tidak memiliki ketua yang menyatukan mereka sebagaimana kebiasaan kabilah-kabilah yang memiliki rumah, di mana masing-masingnya tidak ridha jika ada yang memimpin selainnya. Oleh karena itu, mereka meminta kepada nabi mereka agar menentukan raja untuk mereka yang diridhai oleh semua pihak. Saat itu, yang biasa memimpin Bani Israil adalah para nabi, setiap nabi yang satu meninggal digantikan oleh nabi yang lain.

[787] Maksudnya: mereka diusir dan anak-anak mereka ditawan oleh tentara Jalut.

[788] Mereka malah takut mereka dan mereka melarikan diri dari peperangan.

[789] Yakni yang mengingkari janji.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوٓا۟ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ۖ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

247. Nabi mereka berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu[790]." Mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya[791], dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak[792]?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik."[793] Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang Dia kehendaki[794], dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya)[795] lagi Maha mengetahui[796].

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحْمِلُهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

248. Dan Nabi mereka berkata kepada mereka[797], "Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah kembalinya tabut[798] kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun[799]; tabut itu dibawa malaikat[800]. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman[801].

---

[790] Karena Allah yang mengangkat seharusnya mereka menerimanya dan tunduk, tidak protes.

[791] Yakni karena Thalut bukan keturunan raja dan nabi, bahkan dia hanya seorang penyamak kulit atau pengembala.

[792] Yang dapat digunakan untuk menegakkan kerajaan. Hal ini didasari atas anggapan yang rusak, yaitu anggapan bahwa raja itu harus bernasab mulia dan banyak harta. Mereka tidak mengetahui sifat yang sesungguhnya harus didahulukan.

[793] Thalut adalah orang alim (berilmu) Bani Israil dan orang yang paling sempurna fisiknya. Ada yang mengartikan "kelebihan ilmu" di sini dengan kuatnya ra'yu (gagasannya kuat dan tepat), sedangkan "fisik" maksudnya mampu mewujudkannya. Dengan kedua inilah akan sempurna mengurus kerajaan. Jika salah satunya tidak ada, maka akan gagal mengurus kerajaan. Misalnya badannya kuat, namun gagasannya lemah, maka akan terjadi kekacauan dan kekuasaan tanpa kebijaksanaan. Demikian juga jika gagasannya kuat, namun tidak mampu mewujudkannya, maka gagasan tersebut tidak berfaedah apa-apa.

[794] Pemberian-Nya tidak bisa ditentang.

[795] Allah Mahaluas pemberian-Nya, rahmat-Nya luas tidak khusus kepada orang tertentu, dan tidak hanya kepada golongan terhormat saja, bahkan golongan rakyat jelata pun kena.

[796] Dia mengetahui siapa yang berhak memegang pemerintahan.

[797] Ketika kaumnya meminta bukti terhadap kerajaannya.

[798] Tabut ialah peti tempat menyimpan Taurat. Sebelumnya peti ini direbut oleh musuh.

[799] Ada yang mengatakan bahwa peninggalan tersebut misalnya kedua sandal Nabi Musa dan tongkatnya, sorban Nabi Harun, alat takar untuk makanan manna yang pernah diturunkan serta pecahan lauh (papan bertuliskan isi Taurat).

[800] Mereka melihatnya dengan mata kepala.

[801] Mereka pun akhirnya mengakui kepemimpinan Thalut dan siap berjihad bersamanya.

**Ayat 249-252: Ujian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada tentara Thalut dengan sungai yang mereka lewati, menangnya mereka meskipun sedikit terhadap Jalut dan tentaranya, Dawud membunuh Jalut, diberikan kerajaan kepadanya (Dawud), hikmah dan ilmu**

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلۡجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبۡتَلِيكُم بِنَهَرٖ فَمَن شَرِبَ مِنۡهُ فَلَيۡسَ مِنِّي وَمَن لَّمۡ
يَطۡعَمۡهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّيٓ إِلَّا مَنِ ٱغۡتَرَفَ غُرۡفَةَۢ بِيَدِهِۦۚ فَشَرِبُواْ مِنۡهُ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنۡهُمۡۚ فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ قَالُواْ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلۡيَوۡمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦۚ قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم
مُّلَٰقُواْ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٖ قَلِيلَةٍ غَلَبَتۡ فِئَةٗ كَثِيرَةَۢ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٢٤٩

249. Maka ketika Thalut keluar membawa bala tentaranya[802], dia berkata, "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai[803]. Maka barang siapa meminum airnya, dia bukanlah pengikutku[804]. Dan Barang siapa tidak meminumnya, kecuali menciduk seciduk tangan, maka dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka[805]. Ketika Thalut dan orang-orang yang beriman bersamanya telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah[806]." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar[807]."

وَلَمَّا بَرَزُواْ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُواْ رَبَّنَآ أَفۡرِغۡ عَلَيۡنَا صَبۡرٗا وَثَبِّتۡ أَقۡدَامَنَا وَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ
ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٥٠

250. Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka (Thalut dan tentaranya) berdoa[808], "Ya Tuhan Kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kokohkanlah langkah kami[809] dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."[810]

[802] Yakni keluar dari Baitul Maqdis dengan jumlah pasukan yang sangat besar, dan ketika itu cuaca sangat panas, mereka memerlukan air.

[803] Agar nampak jelas siapa yang taat dan siapa yang tidak taat. Sungai tersebut berada antara Yordania dan Palestina.

[804] Karena dia telah melanggar dan menunjukkan lemahnya kesabaran, keteguhan dan mudah melanggar.

[805] Sekitar tiga ratus orang lebih.

[806] Oleh karena itu, orang yang mulia adalah orang yang dimuliakan Allah dan orang yang hina adalah orang yang dihinakan Allah. Banyaknya pasukan tidaklah berguna apa-apa jika tidak mendapat pertolongan Allah, dan pasukan kecil meskipun sedikit dapat menang jika mendapat pertolongan-Nya.

[807] Dengan memberikan taufiq, pertolongan dan memberikan balasan terbaik. Berdasarkan ayat ini, cara mendatangkan pertolongan Allah adalah dengan kesabaran.

[808] Saat melihat jumlah yang besar dan melihat bahaya.

[809] Yakni agar kami tidak lari karena kedahsyatan perang.

[810] Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak bersandar kepada diri mereka sendiri.

فَهَزَمُوهُم بِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُۗ وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّفَسَدَتِ ٱلۡأَرۡضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٥١

251. Maka mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah, dan (dalam peperangan itu) Dawud[811] membunuh Jalut, kemudian Allah memberinya (Daud) kerajaan dan hikmah[812], dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki[813]. Jika Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian dengan sebagian yang lain[814], niscaya rusaklah bumi ini[815]. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas seluruh alam.[816]

تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتۡلُوهَا عَلَيۡكَ بِٱلۡحَقِّۚ وَإِنَّكَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ٢٥٢

252. Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan kepadamu dengan benar dan sesungguhnya kamu benar-benar seorang rasul[817].

---

[811] Dawud termasuk tentara Thalut.

[812] Yang dimaksud di sini ialah kenabian dan kitab Zabur. Dawud menjadi raja Bani Israil setelah wafat Samuel dan Thalut.

[813] Seperti membuat baju besi dan bahasa burung.

[814] Dengan orang-orang yang taat dan beriman.

[815] Karena dominannya kekafiran, sikap sewenang-wenang dan banyaknya pelaku maksiat. Inilah di antara pengaruh jihad, manusia memperoleh ketenteraman dan dapat beribadah kepada Allah dengan tenang.

[816] Dari kisah Thalut dengan Jalut di atas kita dapat menarik kesimpulan, di antaranya:

- Berkumpulnya para tokoh masyarakat pemilik ide dan gagasan (ahlul halli wal 'aqdi) dengan para ulama membahas tentang cara memperbaiki masalah yang menimpa Negara kemudian mengamalkan hasil musyawarah tersebut merupakan sebab maju dan bangkitnya negara tersebut. Sebagaimana para pemuka Bani Israil bermusyawarah dengan nabi mereka, lalu nabi mereka memberikan solusi.
- Kebenaran, setiap kali dilawan dan ditentang dengan syubhat akan semakin bertambah jelas kebenarannya, sebagaimana pertentangan mereka ketika Thalut diangkat menjadi raja.
- Ilmu dan ra'yu (pandangan) yang tajam bersama kekuatan dapat mewujudkan kekuasaan yang bijaksana.
- Bersandar kepada diri merupakan sebab kelemahan dan kekalahan.
- Meminta pertolongan kepada Allah, bersabar dan menghadapkan diri kepada-Nya dengan berendah diri merupakan sebab kemenangan.
- Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan membiarkan begitu saja yang baik bercampur dengan yang buruk, yang benar imannya dengan yang dusta.
- Termasuk rahmat dan Sunnatullah, Allah menghalangi bahaya orang-orang kafir dan munafikin dengan adanya kaum mukmin yang berjihad melawan mereka. Karena jika tidak demikian, tentu bumi akan rusak, kekafiran dan syi'ar-syi'arnya dominan serta kemaksiatan akan meraja lela.

[817] Diperkuat kata-kata di atas dengan kata "sesungguhnya" dan "benar-benar" untuk membantah orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah rasul. Hal ini pun sekaligus persaksian Allah terhadap kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

# Juz 3

**Ayat 253-254: Menerangkan perbedaan derajat para rasul, perbedaan sikap manusia kepada para rasul, dan dorongan kepada mereka untuk berinfak**

۞ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلَ ٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ وَلَٰكِنِ ٱخْتَلَفُوا۟ فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

253. Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain.[818] Di antara mereka ada yang langsung Allah berfirman dengannya[819] dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat[820]. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat[821] serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus[822]. Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak berbunuh-bunuhan setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih[823],

[818] Seorang hamba di samping wajib mengenal Allah, hendaknya mengenal para rasul-Nya sifat wajib, mustahil dan yang ja'iz (boleh terjadi) pada diri mereka. Untuk mengetahuinya dapat kita peroleh dari dari penjelasan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di beberapa ayat tentang sifat mereka. Di antaranya adalah bahwa mereka laki-laki bukan wanita, berasal dari penduduk tersebut, bukan dari pelosok (badui), mereka adalah orang-orang terpilih, Allah menghimpun pada dirinya semua sifat terpuji dan bahwa mereka selamat dari semua yang menodai risalah mereka, seperti dusta, khianat, sifat menyembunyikan dan sifat tercela lainnya. Mereka juga tidak keliru dalam hal risalah dan taklif (pembebanan syari'at), Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga mengkhususkan mereka dengan wahyu-Nya. Oleh karena itu, kita wajib beriman dan mentaati mereka. Barang siapa yang tidak beriman kepada mereka, maka dia adalah kafir, mencacati mereka atau memaki meereka pun kafir. Dalil-dalil apa yang disebutkan di sini banyak sekali, dan barang siapa yang mentadabburi Al Qur'an, maka akan semakin jelas lagi.

[819] Seperti Nabi Musa 'alaihis salam.

[820] Yakni Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan umumnya risalah Beliau, ditutupnya kenabian dengan Beliau, dilebihkan umatnya di atas umat-umat yang lain dll. Bahkan pada diri Beliau berkumpul keistimewaan yang terpisah-pisah pada diri yang lain.

[821] Seperti dapat menyembuhkan seorang yang buta sejak lahir, orang yang terkena penyakit sopak dan menghidupkan orang yang sudah mati. Semua itu dengan izin Allah. Hal tersebut untuk membuktikan kenabiannya, bahwa dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan dengan tiupan ruh dari-Nya.

[822] Menurut jumhur musafirin, bahwa Ruhul Qudus itu ialah Malaikat Jibril. Malaikat Jibril berjalan bersama Nabi Isa di mana saja ia berjalan. Ada pula yang mengartikan Ruhul Qudus dengan "iman, keyakinan dan diberi kekuatan untuk menjalankan perintah yang dibebankan kepadanya".

[823] Di antara mereka ada yang beriman dan ada yang tetap kafir. Akibatnya, terjadilah perpecahan, permusuhan dan peperangan. Meskipun begitu, jika Allah menghendaki tentu tidak akan terjadi saling membunuh.

Dalam ayat di atas terdapat dalil bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala senantiasa berbuat sesuai yang dikehendaki-Nya dan sesuai hikmah-Nya. Di antara perbuatan-Nya adalah sebagaimana yang diberitakan Allah dan rasul-Nya, seperti: istiwa' (bersemayam), turun ke langit dunia di sepertiga malam terakhir, berkata dan berbuat. Perbuatan tersebut disebut af'aal ikhtiyariyyah.

maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَـٰكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٌ لَّا بَيۡعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَـٰعَةٌ ۗ وَٱلۡكَـٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

254. Wahai orang-orang yang beriman! infakkanlah sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu[824] sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli[825], tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafa'at[826]. Orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim[827].

**Ayat 255: Ayat kursi, di sana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati Diri-Nya dengan sifat kesempurnaan dan menyucikan Diri-Nya dari segala sifat kekurangan**

ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَىُّ ٱلۡقَيُّومُ ۚ لَا تَأۡخُذُهُ ۥ سِنَةٌ وَلَا نَوۡمٌ ۚ لَّهُ ۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٲتِ وَمَا فِى ٱلۡأَرۡضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشۡفَعُ عِندَهُ ۥۤ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦ ۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىۡءٍ مِّنۡ عِلۡمِهِۦۤ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَـٰوَٲتِ وَٱلۡأَرۡضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُ ۥ حِفۡظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِىُّ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

255.[828] Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Yang Maha yang hidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya) [829], tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang

[824] Mencakup sedekah wajib (seperti zakat) maupun sedekah sunat agar mereka memiliki simpanan dan pahala yang besar di hari akhirat, hari di mana orang-orang sangat membutuhkan amal shalih meskipun seberat dzarrah (debu).

[825] Di akhirat tidak ada lagi jual beli untuk memperoleh laba atau keuntungan. Seseorang pun tidak dapat menebus dirinya dari azab Allah meskipun dengan mengeluarkan emas sepenuh bumi. Kawan pun tidak dapat memberikan manfaat baik dengan kedudukannya maupun dengan syafa'at (memberikan pertolongan).

[826] Syafa'at adalah usaha perantaraan dalam memberikan suatu manfaat bagi orang lain atau menghindarkan suatu madharat bagi orang lain. Syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

[827] Pada hari itu kehinaan betul-betul menimpa orang-orang yang zalim, yaitu orang-orang yang tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya atau tidak memberikan hak kepada yang memilikinya. Mereka tidak memenuhi hak Allah (untuk diibadati) dan hak hamba-hamba-Nya, berpaling dari yang halal kepada yang haram, dan kezaliman yang paling besar adalah kekafiran kepada Allah, yaitu dengan mengarahkan ibadah kepada selain-Nya, padahal selain Allah tidak memiliki hak diibadati. Oleh karena itulah, orang-orang kafir disebut orang-orang yang zhalim.

[828] Ayat ini merupakan ayat yang paling agung, paling utama dan paling mulia karena mengandung perkara-perkara besar dan sifat-sifat Allah yang mulia. Oleh karena itulah, banyak hadits-hadits yang menganjurkan kita untuk membacanya dan menjadikannya wirid harian yang dibaca di pagi dan sore hari, sebelum tidur dan sehabis shalat lima waktu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan pada ayat tersebut tentang Diri-nya, bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Dia, karena kesempurnaan-Nya dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya serta banyaknya nikmat yang dikaruniakan-Nya. Di samping itu, karena keadaan seorang hamba yang memang berhak menjadi hamba Allah Tuhannya dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua sesembahan yang disembah selain Allah adalah batil, hal itu karena selain Allah adalah makhluk, memiliki kekurangan, diatur dan bergantung dengan sesuatu sehingga tidak pantas disembah.

[829] Al Hayyu dan Al Qayyum adalah dua nama yang mulia, yang menunjukkan kepada semua Asma'ul Husna baik menunjukkan secara muthabaqah (bersamaan), tadhammun (terkandung di dalamnya) maupun

ada di langit dan apa yang ada di bumi[830]. Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya[831]. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka[832], dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki[833]. Kursi-Nya[834] meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi[835] lagi Mahabesar[836].

**Ayat 256: Kelapangan Islam dan tidak dipaksanya seseorang masuk ke dalam agama Islam**

---

iltizam (menghendaki adanya). Al Hayyu (Maha Hidup) adalah Yang memiliki hidup secara sempurna; menghendaki semua sifat pada zat-Nya seperti sifat mendengar, melihat, mengetahui, berkuasa, dsb. Sedangkan Al Qayyum adalah yang terus menerus mengurus makhluk-Nya. Nama-Nya Al Qayyum menghendaki adanya perbuatan pada Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesuai kehendak-Nya, seperti istiwa' (bersemayam), turun ke langit dunia, berbicara, mencipta, memberi rezeki, mematikan dan menghidupkan serta semua bentuk tadbir (mengurus) lainnya; semua itu termasuk ke dalam sifat qayyumiyyah Allah. Oleh karrena itu, para pentahqiq mengatakan bahwa keduanya adalah Al Ismul A'zham (nama teragung), di mana apabila seseorang berdo'a dengan nama itu akan dikabulkan Allah dan apabila diminta dengan nama itu akan diberikan. Di antara sempurnanya hidup dan qayyumiyyyah (kepengurusan) Allah adalah bahwa Dia tidak mengantuk dan tidak tidur.

[830] Allah-lah pemilik apa saja yang ada di langit dan di bumi, sedangkan selain-Nya milik-Nya. Allah-lah Pencipta, Pemberi rezeki dan Pengatur, sedangkan selain-Nya dicipta, diberi rezeki dan diatur.

[831] Tidak ada seorang yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Syafa'at itu semuanya milik Allah. Akan tetapi, Allah subhaanahu wa Ta'ala apabila hendak merahmati hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, Dia mengizinkan kepada orang yang hendak dimuliakan-Nya untuk memberi syafa'at, dan yang akan memberi syafa'at tidak memulai memberi syafa'at sebelum mendapat izin-Nya.

[832] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui segala yang terjadi baik di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil, secara garis besar maupun secara tafshil (rinci), zhahir maupun batin, yang ghaib maupun yang nampak.

[833] Misalnya melalui berita-berita yang disampaikan oleh para rasul.

[834] Ibnu Abbas mengartikan kursi dengan, "Tempat Allah meletakkan kedua kaki-Nya- dan tidak ada yang mengetahui kaifiyat(bagaimana)nya selain Dia. Hal ini menunjukkan sempurnanya keagungan Allah dan luasnya kekuasaan-Nya; kursi-Nya saja meliputi langit dan bumi. Kursi bukanlah makhluk Allah yang terbesar, bahkan di sana masih ada lagi yang lebih besar, yaitu 'Arsy, di mana tidak ada yang mengetahui besarnya selain Dia. Jika makhluk-Nya sudah sedemikian besarnya, lalu bagaimana dengan Penciptanya, yaitu Allah, yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap tanpa lelah, Allahu akbar.

[835] Allah Maha Tinggi zat-Nya di atas 'arsyi-Nya, Maha Tinggi dengan kekuasaan-Nya di atas semua makhluk dan Maha Tinggi kedudukan-Nya karena sempurna sifat-Nya.

[836] Dia Maha Besar, di mana semua pembesar dan raja kecil di hadapan-Nya. Maha Suci Allah yang memiliki keagungan yang besar, keperkasaan dan mampu mengalahkan segala sesuatu.

Ayat kursi ini mengandung beberapa hal, di antaranya:

- Tauhid uluhiyyah (keberhakan Allah untuk diibadati), tauhid rububiyyah (Allah Pengurus alam semesta), dan mengandung tauhid asma' wa shifat (nama-nama Allah dan sifat-Nya).
- Kerajaan Allah, ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu.
- Kebesaran, keagungan dan ketinggian-Nya di atas semua makhluk-Nya.
- Mengandung 'aqidah tentang asma wa shifat.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

256.[837] Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)[838], sesungguhnya telah jelas antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat[839]. Barang siapa ingkar kepada Thaghut[840] dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang (teguh) kepada buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan putus[841]. Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui[842].

**Ayat 257: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Pelindung orang-orang mukmin, sedangkan orang-orang kafir pelindung mereka adalah setan**

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥٧

[837] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata, "Ada seorang wanita yang miqlaat (yakni wanita yang nampak tidak mungkin bisa hidup lagi seorang anak), ia pun bernadzar jika masih bisa hidup seorang anak di sisinya, maka ia akan menjadikannya Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir, dan di sana terdapat anak-anak orang Anshar. Mereka berkata, "Kami tidak akan membiarkan anak-anak kami", maka Allah menurunkan ayat, "*Laa ikraaha fid diin, qat tabayyanar rusydu minal ghayy.*" (Hadits ini diriwayatkan oleh para perawi kitab shahih, diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, dan As Suyuthi dalam *Lubaabunnuqul* menyandarkan kepada Nasa'i. Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dalam Mawaariduz Zham'aan hal. 427)

[838] Syaikh As Sa'diy berkata: "Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama karena memang tidak butuh adanya pemaksaan. Hal itu, karena memaksa tidaklah dilakukan kecuali dalam hal yang masih samar tandanya, masih tersembunyi hasilnya atau dalam hal yang memang dibenci oleh jiwa. Adapun agama dan jalan yang lurus ini, maka telah jelas tanda-tanda (kebenarannya) oleh akal, telah jelas jalannya dan telah nampak perkaranya, telah diketahui petunjuknya dan bukan kesesatan. Oleh karena itu, orang yang memperoleh taufiq apabila memperhatikan agama ini meskipun sebentar, niscaya dia akan mendahulukan dan memilihnya. Sedangkan orang yang buruk niatnya, rusak pilihannya dan buruk jiwanya, maka ketika melihat yang hak, dia lebih memilih yang batil, saat ia melihat yang bagus, maka ia lebih memilih yang jelek. Orang seperti ini, Allah tidak butuh memaksanya menganut agama ini karena tidak ada nilai dan faedahnya. Di samping itu, orang yang dipaksa imannya tidaklah sah. Namun demikian, ayat ini tidaklah menunjukkan agar kita tidak memerangi orang-orang kafir harbiy (yang memerangi Islam). Tetapi maksudnya, bahwa hakikat agama ini sesungguhnya menghendaki untuk diterima oleh setiap orang yang adil, yang tujuannya mencari yang hak. Adapun masalah memerangi atau tidaknya, tidaklah ditunjukkan olehnya. Bahkan, kewajiban berperang diambil dari nash-nash yang lain. Akan tetapi dari ayat yang mulia ini, dapat dipakai dalil diterimanya jizyah (pajak) dari selain ahlul kitab sebagaimana hal itu merupakan pendapat kebanyakan ulama."

[839] Yakni telah jelas berdasarkan ayat-ayat yang begitu jelas bahwa iman adalah petunjuk dan kekafiran adalah kesesatan. Ayat ini turun berkenaan tentang sebagian orang Anshar yang memiliki anak, di mana dia hendak memaksa mereka masuk Islam.

[840] Thaghut ialah setan dan apa saja yang disembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[841] Di mana tali yang dipegangnya dapat menyelamatkan dan menjaganya dari terjatuh ke dalam neraka.

[842] Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan mereka serta mengetahui niatnya, dan Dia akan memberikan balasan terhadap semua itu.

257. Allah pelindung[843] orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)[844]. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)[845]. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

**Ayat 258: Kisah Namrud yang mendebat Nabi Ibrahim 'alaihis salam tentang Tuhannya**

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

258. Tidakkah kamu tidak memperhatikan orang[846] yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya[847], hanya karena Allah telah memberikan kepada orang itu kerajaan (kekuasaan)[848]. Ketika Ibrahim berkata[849]: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan."[850] Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Lalu terdiamlah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim[851].

**Ayat 259: Kisah orang yang melewati kampung yang roboh, dan di sana terdapat dalil bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala berkuasa membangkitkan manusia yang telah mati**

---

[843] Dengan memberikan pertolongan, taufiq dan penjagaan.

[844] Demikian pula Allah akan mengeluarkan mereka dari kegelapan kubur, kegelapan sewaktu hasyr (pengumpulan manusia), kegelapan pada hari kiamat kepada nikmat yang kekal, tempat peristirahatan yang sesungguhnya, keleluasaan dan kebahagiaan.

[845] Disebutkan bahwa orang-orang kafir wali mereka adalah setan, di mana setan itu mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan adalah sebagai kebalikan orang-orang yang beriman, di mana wali mereka adalah Allah, dan Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Ayat ini bisa juga ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang sebelumnya beriman kepada nabi sebelum diutusnya, namun setelah diutus, mereka kafir sehingga dikatakan "mengeluarkan mereka dari cahaya (keimanan) kepada kegelapan (kekafiran)", wallahu a'lam.

[846] Yaitu Namrudz dari Babilonia. Yakni berani sekali ia mendebat sesuatu yang sudah yakin dan tidak ada keraguan lagi.

[847] Tentang keesaan Allah dan tentang rububiyyah-Nya (kepengurusan-Nya) terhadap alam semesta.

[848] Sehingga dirinya bersikap sombong, sampai-sampai ia menyangka dapat berbuat seperti yang diperbuat Allah.

[849] Sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan kepada Ibrahim, "Siapakah Tuhan yang kamu mengajak kami menyembahnya?"

[850] Maksud kata-kata raja Namrudz "menghidupkan" ialah membiarkan hidup, dan yang dimaksud dengan mematikan ialah membunuh. Perkataan itu untuk mengejek Nabi Ibrahim 'alaihis salam.

[851] Yakni Allah membiarkan mereka di atas kekafiran dan kesesatan, Karen merekalah yang memilih hal tersebut untuk diri mereka. Kalau seandainya, niat mereka mencari yang hak dan mencari hidayah, tentu Allah akan memberi mereka petunjuk dan memudahkan kepada mereka sebab-sebab untuk memperolehnya.

أَوْ كَٱلَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْىِۦ هَٰذِهِ ٱللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِا۟ئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِا۟ئَةَ عَامٍ فَٱنظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ۖ وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

259. Atau (tidakkah kamu memperhatikan) orang yang melewati suatu negeri[852] yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya[853], dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Lalu Allah mematikan orang itu selama seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal (di sini)?" Dia menjawab: "Aku tinggal di sini sehari atau setengah hari[854]." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum beubah[855]; dan lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami menjadikanmu tanda kekuasaan Kami bagi manusia[856]. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka ketika telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati), dia pun berkata, "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

---

[852] Ada yang mengatakan bahwa negeri itu adalah Baitul Maqdis dahulu, orang yang melewatinya dengan berkendaraan keledai adalah Uzair. Ia pun berkata dengan nada ta'ajjub (bingung) "Bagaimana caranya Allah menghidupkan negeri yang telah hancur ini?"

Namun Syaikh As Sa'diy dalam tafsirnya berpendapat bahwa orang tersebut sebelumnya adalah orang yang mengingkari adanya kebangkitan, lalu Allah menghendaki ia memperoleh kebaikan dan ingin menjadikannya sebagai bukti bagi manusia. Ia beralasan dengan tiga alasan berikut:

*Pertama*, perkataannya "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" jika memang ia seorang nabi atau hamba yang shalih, tentu tidak akan mengatakan kata-kata seperti itu.

*Kedua*, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperlihatkan ayat-Nya pada makanan, minuman, keledainya dan pada dirinya agar ia dapat melihat secara langsung sehingga dapat mengakui hal yang sebelumnya diingkari.

*Ketiga*, firman Allah " Maka ketika telah nyata kepadanya " yakni telah nyata sesuatu yang sebelumnya tidak diketahuinya atau samar baginya. Wallahu a'lam.

Dalam kisah di atas terdapat bukti bahwa Allah mampu menghidupkan yang mati, sebagaimana Allah menghidupkan orang tersebut, menghidupkan keledainya serta menjaga makanan dan minumannya sehingga tidak berubah.

[853] Karena dirobohkan oleh raja Bukhtanasshar.

[854] Kata-kata ini diucapkan karena ia tidur di pagi hari lalu dicabut nyawanya, kemudian dihidupkan kembali menjelang matahari tenggelam, walahu a'lam.

[855] Meskipun sudah bertahun-tahun. Pada yang demikian itu terdapat dalil yang jelas kemahakuasaan Allah, yang mampu menjaga makanan itu sehingga tidak berubah meskipun telah berlalu masa yang lama, padahal makanan merupakan sesuatu yang paling cepat berubah menjadi basi dan tidak bisa dimakan lagi.

[856] Yakni bukti atas kemahakuasaan Allah untuk membangkitkan manusia yang telah mati.

**Ayat 260: Kisah Ibrahim 'alaihis salam dan pembangkitan orang-orang yang telah mati, hal ini agar ia bertambah tenang**

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَـٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

260.[857] Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah kamu[858]?" Ibrahim menjawab: "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)[859]." Allah berfirman: "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah[860] olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit[861] satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa[862] lagi Maha Bijaksana[863].

**Ayat 261-264: Dorongan untuk berinfak di jalan Allah, penjelasan tentang adabnya dan bersikap lembut baik dalam ucapan maupun perbuatan terhadap orang yang meminta-minta**

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَـٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

---

[857] Dalam ayat ini tedapat dalil hissiy (inderawi) yang menunjukkan Allah mampu menghidupkan orang yang telah mati dan memberikan balasan. Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menceritakan tentang kekasih-Nya, yaitu Nabi Ibrahim 'alaihis salam bahwa dia pernah meminta kepada Allah agar diperlihatkan secara langsung bagaimana Allah menghidupkan orang-orang yang telah mati. Hal itu, karena dia sudah yakin dengan apa yang diberitakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, akan tetapi ia ingin menyaksikan langsung dengan mata kepala agar memperoleh tingkatan 'ainul yakin (melihat langsung yang tidak mungkin lagi dihinggapi keraguan).

[858] Yakni "Apakah kamu belum percaya bahwa Aku dapat menghidupkan yang mati". Meskipun Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui keimanan yang dalam yang ada pada diri Nabi Ibrahim 'alaihis salam.

[859] Yakni agar bertambah keyakinannya.

[860] Disebutkan bahwa Nabi Ibrahim 'alaihis salam hanya memegang potongan kepalanya, lalu Ibrahim memanggil burung-burung yang telah terpotong-potong itu, sehingga bagian-bagian itu berterbangan menyatu dengan bagiannya yang lain sehingga sempurna, kemudian terbang menuju kepalanya yang ada di sisi Nabi Ibrahim 'alaihis salam.

[861] Yakni bukit yang dekat dengan Nabi Ibrahim 'alaihis salam.

[862] Dia memiliki kekuatan yang besar untuk menundukkan semua makhluk, dan tidak ada satu pun yang dapat mengalahkan-Nya. Namun demikian, tindakan-Nya di atas kebijaksanaan.

[863] Baik dalam perkataan-Nya, perbuatan-Nya, syari'at yang dibuat-Nya maupun taqdir-Nya. Oleh karena itu, Dia tidaklah bertindak main-main atau kosong dari hikmah.

261. Perumpamaan orang yang meninfakkan hartanya di jalan Allah[864] seperti sebutir biji[865] yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki[866], dan Allah Maha Luas (karunia-Nya)[867] lagi Maha mengetahui[868].

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟ مَنًّا وَلَآ أَذًى ۙ لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

262. Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah[869], kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya[870] dan menyakiti (perasaan si penerima)[871], mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka[872] dan mereka tidak pula bersedih hati[873].

۞ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

263. Perkataan yang baik dan pemberian maaf[874] lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya[875] lagi Maha Penyantun[876].

---

[864] Berinfak di jalan Allah meliputi infak untuk kepentingan jihad, pembangunan masjid, sekolah, rumah sakit dan lain-lain.

[865] Yang ditanam di tanah yang subur.

[866] Tergantung niat yang ada dalam hati orang yang berinfak. Demikian juga tegantung keadaan harta yang diinfakkan tersebut, kehalalannya, manfaatnya dan di mana diletakkan harta itu. Bahkan Allah bisa melipatgandakan lebih dari yang disebutkan, sehingga Dia akan memberikan pahala tanpa tanggung-tanggung.

[867] Apa yang ada di sisi-Nya tidaklah berkurang karena banyak diminta. Oleh karena itu, orang yang berinfak janganlah mengira bahwa pelipatgandaan tesebut merupakan bentuk berlebih-lebihan, karena tidak ada satu pun yang berat bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan apa yang ada di sisi-Nya tidaklah berkurang karena sering memberi.

[868] Dia mengetahui siapa yang berhak mendapatkan balasan berlipatganda tersebut dan mengetahui niat hamba-hamba-Nya.

[869] Misalnya untuk jihad dan protek-proyek kebaikan lainnya.

[870] Yakni menyebut-nyebut pemberiannya seperti mengatakan "Saya telah berbuat baik kepadamu dan telah menutupi kekuranganmu" atau menghitung-hitung pemberiannya, atau meminta orang yang diberi sedekah untuk menyebutkan pemberiannya atau bersikap sombong terhadap penerima karena pemberiannya.

[871] Yakni terkesan bahwa orang yang diberi itu telah berhutang budi kepadanya. Menyebut-nyebut dilarang bahkan merusak sedekah adalah karena sesungguhnya nikmat yang ada adalah pemberian Allah Ta'ala, demikian juga ihsannya.

[872] Terhadap hal yang akan datang di akhirat nanti.

[873] Terhadap sesuatu yang telah luput di dunia.

[874] Perkataan yang baik maksudnya menolak dengan cara yang baik, termasuk pula perkataan baik lainnya seperti menggembirakan hati seorang muslim ataupun mendo'akannya. Sedangkan maksud "pemberian maaf" ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima seperti mendesak dalam meminta.

[875] Dia tidak membutuhkan sedekah hamba-hamba-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak membutuhkan sama sekali makhluk-Nya, bahkan semua makhluk membutuhkan-Nya di setiap waktu dan keadaan. Oleh karena itu, sedekah, infak dan ketaatan yang dilakukan seorang hamba maslahat dan manfaatnya kembalinya kepada hamba itu sendiri, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Kaya.

[876] Yakni tidak segera memberikan hukuman kepada orang yang bermaksiat kepada-Nya meskipun Dia mampu. Rahmat, ihsan dan sifat santun-Nya menjadikan-Nya tidak segera memberikan hukuman kepada

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ كَٱلَّذِي يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ عَلَيۡهِ تُرَابٞ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٞ فَتَرَكَهُۥ صَلۡدٗاۖ لَّا يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَيۡءٖ مِّمَّا كَسَبُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٦٤

264. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)[877], seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu batu itu menjadi licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan[878], dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

**Ayat 265-266: Perumpamaan orang yang berinfak di jalan Allah dan tidak boleh sombong terhadap orang lain**

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثۡبِيتٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ كَمَثَلِ جَنَّةِۢ بِرَبۡوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٞ فَـَٔاتَتۡ أُكُلَهَا ضِعۡفَيۡنِ فَإِن لَّمۡ يُصِبۡهَا وَابِلٞ فَطَلّٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٦٥

265. Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai)[879]. Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

---

pelaku maksiat, bahkan Dia memberi tangguh mereka dan mengulang-ulang ayat-ayat-Nya agar hamba-hamba-Nya mau kembali kepada-Nya. Jika telah jelas bahwa mereka tidak bisa diharap lagi, ayat-ayat yang datang tidak berguna lagi dan perumpamaan-perumpamaan sudah tidak dihiraukan lagi, maka ketika itulah Allah menurunkan siksa-Nya dan menghalangi mereka mendapatkan ganjaran-Nya besar.

[877] Ayat ini menunjukkan batalnya pahala sedekah yang diiringi dengan menyebut-nyebut dan menyakiti hati penerima. Dari ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa amalan buruk dapat membatalkan amal shalih. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Al Hujurat ayat 2, berikut (yang artinya):

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari."*

Meninggikan suara lebih dari suara Nabi atau bicara keras terhadap Nabi adalah suatu perbuatan yang menyakiti Nabi. karena itu dilarang melakukannya dan menyebabkan hapusnya amal shalih.

Oleh karena itu, sebagaimana amal yang baik dapat menghapuskan amal yang buruk, maka amal yang buruk pun dapat menghapuskan amal yang baik.

Firman-Nya "*Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu*" terdapat anjuran menyempurnakan amal dan menjaganya dari setiap yang merusaknya agar amal tidak sia-sia begitu saja.

[878] Mereka tidak memperoleh manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapatkan pahala di akhirat.

[879] Seperti inilah infak yang dikeluarkan oleh orang-orang yang ikhlas, Allah menerimanya dan melipatgandakannya.

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُۥ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ لَهُۥ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَأَصَابَهُ ٱلْكِبَرُ وَلَهُۥ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَآءُ فَأَصَابَهَآ إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَٱحْتَرَقَتْ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

266. Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai[880], di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya[881] sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil[882]. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar[883]. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu agar kamu memikirkannya[884].

**Ayat 267-269: Peraturan sedekah, yaitu berinfak dari yang halal lagi baik, memilih yang bagus dari harta tersebut, dan dengan menyembunyikannya**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُوا۟ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

267.[885] Wahai orang-orang yang beriman! infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik[886] dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu.[887] Janganlah

---

[880] Sehingga mudah menyiraminya atau tidak perlu disirami karena pohon-pohon itu sudah dapat menyerap air dengan akarnya.

[881] Dirinya menjadi lemah untuk menggarap tanahnya.

[882] Yang membutuhkan kebun tersebut.

[883] Orang yang tertimpa musibah seperti ini tentu sangat sedih sekali. Bagaimana tidak? Usianya sudah lanjut, fisiknya sudah lemah sehingga berat untuk berusaha, di samping itu anak-anaknya banyak dan masih kecil-kecil yang butuh diberi nafkah, tiba-tiba ada angin kencang yang membawa api, lalu membakar kebun tersebut. Inilah perumpamaan orang yang beramal shalih karena Allah, lalu ia merusaknya dengan kemaksiatan yang merusak amal tersebut. Amal yang merusak amal shalih ibarat angin yang mengandung api, yang membakar kebun-kebun yang dibutuhkan dan diharapkan hasilnya tersebut. Dan seorang hamba lebih butuh kepada amal daripada orang tersebut butuh kepada kebun tersebut, karena amal shalih dapat menyelamatkan dirinya di akhirat dari neraka jahanam.

Inilah perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya karena riya, membangga-banggakan pemberiannya kepada orang lain, dan menyakiti hati orang. Mereka akan datang pada hari kiamat tanpa membawa kebaikan. Namun menurut Ibnu Abbas, bahwa perumpamaan di atas adalah untuk orang yang mengerjakan ketaatan sekian lama, lalu setan mendatanginya, akhirnya ia terbawa oleh bujukan setan dan mengerjakan maksat sehingga amal shalihnya habis oleh maksiatnya. Sedangkan menurut Syaikh As Sa'diy, perumpamaan ini ditujukan kepada orang yang sebelumnya beramal shalih karena Allah baik berupa sedekah maupun amalan lainnya, lalu ia mengerjakan amalan yang merusak amal shalih itu, wallahu a'lam.

[884] Jika seseorang membayangkan perumpamaan tersebut, dan dirinya berakal, tentu dia tidak akan maju untuk mengerjakan sesuatu yang merugikannya. Akan tetapi, karena lemahnya keimanan, akal dan kurangnya bashirah (pandangan) menjadikan seseorang melakukan yang demikian. Oleh karena itu, dalam ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk berpikir dan merenunginya.

[885] Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Al Barra' ia berkata: Ayat tersebut turun berkenaan dengan kami kaum Anshar, di mana kami adalah para pemilik kebun kurma. Terkadang seseorang datang dari kebunnya dengan membawa kurma tergantung banyak kurma atau sedikitnya. Ada pula seseorang yang datang membawa satu

kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya[888] lagi Maha Terpuji[889].

ٱلشَّيۡطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلۡفَقۡرَ وَيَأۡمُرُكُم بِٱلۡفَحۡشَآءِۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغۡفِرَةٗ مِّنۡهُ وَفَضۡلٗاۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ٢٦٨

268. Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan[890] dan menyuruh kamu berbuat jahat[891], sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu[892]. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui[893].

---

atau dua tangkai (berisi kurma), lalu ia menggantungkannya di masjid. Ketika itu penghuni Shuffah (pelataran masjid) tidak memiliki makanan, salah seorang di antara mereka apabila datang (ke masjid), mendatangi tangkai tersebut, lalu ia pukul dengan tongkatnya, kemudian jatuhlah kurma muda dan kurma kering, lalu ia makan. Ada beberapa orang yang kurang peduli dengan kebaikan datang membawa tangkai kurma berisi kurma yang kurang baik dan yang jelek, serta membawa tangkai yang sudah patah, lalu ia gantungkan di masjid, maka Allah Tabaaraka wa Ta'aala menurunkan ayat, "*Yaa ayyuhalladziina aamanuu anfiqu min thayyibaati…dst. illaa an tughmidhuu fiih*." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Jika salah seorang di antara kamu diberi hadiah sama seperti yang dia berikan, tentu dia tidak akan mengambilnya kecuali dengan memicingkan mata atau malu*." Setelah itu, salah seorang di antara kami datang dengan membawa kurma yang baik yang ada di sisinya. (Hadits ini hasan shahih gharib, Abu Malik di sini adalah Al Ghifariy, ada yang mengatakan bahwa namanya Ghazwan. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 1822, Ibnu Jarir juz 3 hal. 82. Al Haafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyandarkan hadits tersebut kepada Ibnu Abi Hatim. Hakim juga meriwayatkan di juz 2 hal. 285 dan berkata, "*Shahih sesuai syarat Muslim*", dan hadits tersebut didiamkan oleh Adz Dzahabi).

[886] Yang halal lagi baik.

[887] Sebagai tanda syukur kepada Allah, penunaian sebagian hak saudaramu dan sebagai penyucian harta.

[888] Dia tidak butuh kepada sedekah kamu.

[889] Berhak mendapatkan pujian dan sanjungan dalam keadaan bagaimana pun.

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan:

- Dorongan untuk berinfak.
- Sebab-sebab yang menjadikannya wajib.
- Wajibnya zakat pada barang yang keluar dari bumi, seperti barang tambang, biji dan buah-buahan.
- Zakat diwajibkan bagi mereka yang memiliki tanaman dan buah-buahan, bukan pemilik tanah.
- Harta untuk dipakai sendiri, seperti rumah dan perabotnya tidak dikenakan zakat.
- Larangan mengeluarkan yang jelek dan tidak sah zakatnya.

[890] Jika kamu berinfak. Sifat bakhil dan memilih yang jelek dalam bersedekah berasal dari setan yang menakut-nakuti kita dengan kemiskinan. Inilah tipuannya yang terkesan menasehati, padahal ia mengajak ke dalam neraka.

[891] Yakni menyuruh berbuat maksiat dan melanggar perintah Allah, contohnya adalah bersikap kikir dan enggan membayar zakat.

[892] Yakni balasan yang lebih baik dari infak yang dikeluarkan baik di dunia maupun di akhirat, bisa berupa ganti di dunia seperti rziki yang banyak, kelapangan dada, ketenangan hati, ketentraman jiwa, kenikmatan sewaktu di kubur serta memperoleh pahalanya secara sempurna di akhirat, dan yang demikian tidaklah berat bagi-Nya karena Allah Mahaluas karunia-Nya. Di samping itu, Allah memerintahkan untuk berinfak dengan cara yang memudahkan dan tidak merugikan. Dia memerintahkan berinfak selebih keperluan.

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

269. Dia memberikan Al Hikmah[894] kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi karunia yang banyak[895]. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran selain orang-orang yang berakal[896].

**Ayat 270-271: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui yang rahasia dan yang tersembunyi; tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya**

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾

270. Apa saja yang kamu infakkan[897] atau apa saja yang kamu nazarkan[898], maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Dan bagi orang-orang yang zalim tidak ada seorang penolong pun[899].

---

[893] Terhadap amal dan niat kamu. Demikian juga infak yang kamu keluarkan, besar-maupun kecil dan secara sembunyi maupun terang-terangan, dan Dia akan memberikan balasan terhadapnya.

[894] Hikmah ialah kemampuan untuk memahami rahasia syari'at agama. Ada pula yang menafsirkan "pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah" dan ada yang menafsirkan "tepat dalam berkata dan bertindak." Yang lain berpendapat bahwa hikmah adalah ilmu yang bermanfaat yang membuahkan amal serta mengetahui rahasia-rahasia syari'at.

[895] Karena hal itu dapat membawanya kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, warisan para nabi adalah ilmu, bukan harta atau lainnya. Seorang yang memiliki hikmah dapat menyempurnakan jati dirinya, ia mengetahui yang hak dan mengetahui maksudnya. Dalam bertindak, ia mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan demikian, muncullah sikap tepat baik dalam berbicara maupun dalam bertindak serta dapat memposisikan sesuatu pada tempatnya baik bagi dirinya maupun orang lain. Tanpa yang demikian, seseorang tidak mungkin dapat sempurna.

[896] Syaikh As Sa'diy berkata: "Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan hamba-hamba-Nya di atas fitrah beribadah kepada-Nya, mencintai yang baik dan mencari yang hak. Allah mengutus para rasul untuk mengingatkan mereka apa yang sebelumnya terpendam dalam fitrah dan akal mereka serta menerangkan apa saja yang belum mereka ketahui. Ketika itu, manusia terbagi menjadi dua golongan; golongan yang menyambut seruan mereka (para rasul) sehingga mereka ingat terhadap hal yang memberi mereka manfaat, mereka pun mengerjakannya, dan terhadap hal yang memadharatkan mereka, maka mereka tinggalkan. Mereka inilah orang-orang yang memiliki daya pikir dan akal yang sempurna. Sedangkan golongan yang satu lagi tidak menyambut seruan mereka, bahkan mereka lebih memilih perkara rusak yang datang menghampiri fitrah mereka, mereka pun meninggalkan ketaatan kepada Rabbu manusia, oleh karena itu mereka bukanlah orang-orang yang berakal."

[897] Baik zakat maupun sedekah.

[898] Nazar yaitu janji untuk melakukan sesuatu ibadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mendekatkan diri kepada-Nya baik dengan syarat ataupun tidak.

[899] Ayat di atas menerangkan bahwa apa saja yang kita infakkan baik harta atau pun lainnya, banyak atau sedikit, demikian juga ibadah atau sedekah yang kita wajibkan kepada diri kita karena mencari ridha Allah, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Dia melihat niat kita kemudan akan memberikan balasan terhadapnya. Adapun orang yang tidak memenuhi hak Allah seperti orang yang enggan berzakat atau orang yang mengeluarkan harta bukan pada tempatnya misalnya untuk maksiat, maka dia adalah orang yang zhalim, sedangkan orang-orang yang zhalim tidak memiliki penolong pun yang menolong mereka dari azab Allah.

إِن تُبۡدُواْ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِيَۖ وَإِن تُخۡفُوهَا وَتُؤۡتُوهَا ٱلۡفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمۡۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ٢٧١

271. Jika kamu menampakkan sedekah(mu)[900], maka itu baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya[901] dan memberikannya kepada orang-orang fakir[902], maka hal itu lebih baik bagimu, dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan[903].

**Ayat 272-274: menerangkan bahwa hidayah dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penyampai dari Allah, dan menerangkan tentang menginfakkan harta kepada kaum fakir**

۞لَّيۡسَ عَلَيۡكَ هُدَىٰهُمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۗ وَمَا تُنفِقُواْ مِنۡ خَيۡرٖ فَلِأَنفُسِكُمۡۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ ٱللَّهِۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ ٢٧٢

272.[904] Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk[905], tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (taufiq) kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan (di jalan Allah), maka manfaatnya untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari wajah Allah[906]. Apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).

---

[900] Menampakkan sedekah sunat karena Allah dengan tujuan supaya dicontoh orang lain.

[901] Menyembunyikan sedekah itu lebih baik dari menampakkannya, karena Menampakkan itu dapat menimbulkan riya pada diri si pemberi. Dan bersedekah dengan ikhlas itu dapat menghapuskan dosa-dosa.

Dalam Tafsir Al Jalaalain disebutkan bahwa sedekah wajib (seperti zakat) lebih utama ditampakkan agar dapat dicontoh, dan agar tidak tertuduh.

[902] Ayat ini menjelaskan, bahwa sepatutnya orang yang bersedekah memberikan sedekahnya kepada orang-orang yang membutuhkan. Dia tidak memberikan orang yang butuh, padahal di sana masih ada yang lebih butuh.

[903] Allah mengetahui perkara-perkara kecil, tidak samar bagi-Nya keaadan kamu dan Allah akan memberikan balasan kepada masing-masing kamu.

[904] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Mereka (kaum muslimin) tidak memberikan sedikit pun (sedekah) kepada kerabat mereka yang musyrik, maka turunlah ayat, *"Alladziina yanqudhuuna 'ahdallah mim ba'di miitsaaqih…dst (Al Baqarah: 27).* Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih, Ibnu Katsir menyebutkan sanadnya dalam tafsirnya dari Nasa'i. Hakim juga meriwayatkan dan berkata, "Hadits ini shahih isnadnya, namun Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya." Adz Dzahabi mengisyaratkan dalam At Talkhish bahwa hadits tersebut sesuai syarat Bukhari-Muslim. Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa'id* juz 6 hal. 324 berkata, "Diriwayatkan oleh Thabrani dari gurunya Abdullah bin Muhammad bin Sa'id bin Abi Maryam, namun ia dha'if. Al Bazzar meriwayatkan yang serupa, dan para perawinya tsiqah."

[905] Yaitu masuk ke dalam Islam. Tugas Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hanyalah menyampaikan. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa infak itu, tidak hanya kepada orang muslim, orang kafir pun boleh diberikan meskipun tidak mendapatkan petunjuk, namun orang muslim tentu lebih didahulukan.

[906] Yakni keridhaan-Nya, karena arti "mencari wajah" adalah mencari muka. Dalam ayat ini terdapat penetapan sifat wajah bagi Allah sesuai yang layak bagi-Nya.

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

273.[907] (Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang lain yang tidak tahu menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena menjaga diri (dari meminta-minta). Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya[908], mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui[909].

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

274. Orang-orang yang mennginfakkan hartanya[910] di malam dan siang hari secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak pula bersedih hati.

**Ayat 275-276: Haramnya riba dan balasan bagi pelaku riba**

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا۟ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

275. Orang-orang yang memakan riba[911] tidak dapat berdiri[912] melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena (tekanan) penyakit gila[913]. Yang demikian itu karena mereka berkata

[907] Ayat ini turun berkenaan dengan kaum muhajirin yang tinggal di shuffah (tempat berteduh) masjid, di mana jumlah mereka sekitar 400 orang. Mereka biasa mengajarkan Al Qur'an dan ikut keluar bersama sariyyah (pasukan kecil). Mereka tidak mampu berusaha di muka bumi karena kesibukan berjihad. Mereka adalah orang yang lebih berhak mendapatkan infak, karena keadaan mereka sebagai orang-orang fakir dan terikat pula oleh jihad atau ketaatan lainnya, di samping mereka tidak mampu mengadakan safar untuk mencari rezeki.

[908] Seperti sikap tawadhu' dan bekas-bekas kesusahan.

[909] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan secara penuh kepadanya pada hari kiamat.

[910] Di jalan Allah, yakni di atas ketaatan dan mencari keridhaan Allah, bukan untuk yang haram, yang makruh atau keinginan hawa nafsunya.

[911] Riba itu ada dua macam: Nasi'ah dan Fadhl. Riba Nasiah adalah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba Fadhl adalah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang umum terjadi di masyarakat Arab zaman jahiliyah.

[912] Dari kuburnya ketika dibangkitkan.

bahwa jual beli itu sama dengan riba[914]. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli[915] dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapatkan peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya[916], dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa yang mengulangi (mengambil riba), maka mereka itu penghuni neraka[917], mereka kekal di dalamnya.

يَمۡحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰاْ وَيُرۡبِي ٱلصَّدَقَٰتِۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ٢٧٦

276. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah[918]. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran[919] dan bergelimang dosa[920].

**Ayat 277-281: Larangan bagi orang-orang mukmin terhadap hal yang masih syubhat dari usaha yang kotor, serta mengingatkan mereka dengan hari Kiamat**

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٢٧٧

277. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٢٧٨

278. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman[921].

---

[913] Mereka dibangkitkan dari kuburnya seperti orang-orang yang mabuk sebagaimana orang yang kemasukan setan karena tekanan penyakit gila. Ada pula yang menafsirkan bahwa tindakan mereka di dunia mirip dengan orang gila, tidak tertata dalam hidupnya dan hilang akal sehatnya.

[914] Perkataan ini tidaklah keluar kecuali dari orang yang sangat bodoh atau pura-pura bodoh, maka Allah membalas mereka dengan balasan yang sesuai. Oleh karena itu, keadaan mereka nanti seperti orang gila.

[915] Karena maslahat jual beli yang merata baik bagi individu maupun masyarakat. Sedangkan dalam riba terdapat penindasan dan kezaliman.

[916] Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan.

[917] Berdasarkan keterangan Al Qur'an, As Sunnah dan ijma bahwa tauhid dan iman dapat menghalangi seseorang dari kekal di dalam neraka. Jika pada diri seseorang tidak ada tauhid, maka amal ini (memakan riba) sudah mampu membuatnya kekal di neraka, belum lagi ditambah dengan tidak adanya tauhid dan iman.

[918] Yang dimaksud dengan memusnahkan riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. Sedangkan yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah ialah mengembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan pahalanya serta memberkahi harta itu.

[919] Karena menghalalkan riba. Ada pula yang menafsirkan "kafir" di sini dengan kufur nikmat karena tidak menunaikan kewajiban pada hartanya.

[920] Maksudnya ialah orang-orang yang menghalalkan riba dan tetap melakukannya.

[921] Karena iman itu menghendaki untuk mengikuti perintah Allah.

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

279. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu; Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

280. Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan[922]. Dan jika menyedekahkan (sebagian atau semua hutang)[923], itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

281.[924] Dan takutlah pada hari ketika kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)[925].

**Ayat 282: Ayat ini menunjukkan perhatian Islam terhadap ekonomi, penjagaan terhadap hak, perhatiannya terhadap maslahat hamba serta perhatiannya dalam masalah bermu'amalah antara sesama mereka**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِٱلْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُۥ بِٱلْعَدْلِ ۚ وَٱسْتَشْهِدُوا۟ شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَٱمْرَأَتَانِ

---

[922] Yakni kamu wajib memberinya tangguh.

[923] Di dalam hadits disebutkan:

« مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظَلَّهُ اللَّهُ فِى ظِلِّهِ »

"Barang siapa yang memberi tangguh orang yang susah atau membebaskannya, maka Allah akan menaunginya dalam naungan-Nya." (HR. Muslim)

[924] Ayat ini merupakan ayat terakhir yang turun dari ayat Al Qur'an. Ayat ini dijadikan penutup terhadap hukum-hukum, perintah dan larangan yang disebutkan sebelumnya, karena di dalam ayat ini terdapat janji terhadap kebaikan yang dilakukan seseorang dan terdapat ancaman bagi orang yang melakukan keburukan, dan bahwa *orang yang mengetahui dirinya akan kembali kepada Allah, di mana Allah akan membalas amalannya yang kecil maupun yang besar, nampak maupun tersembunyi, dan bahwa Allah tidak akan menzalimi meskipun seberat dzarrah (debu) pun*, maka akan membuat seseorang bersemangat melakukan kebaikan dan takut mengerjakan keburukan.

[925] Misalnya kebaikannya dikurangi atau kejahatannya ditambah.

مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَىٰهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُوا۟ ۚ وَلَا تَسْـَٔمُوٓا۟ أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدْنَىٰٓ أَلَّا تَرْتَابُوٓا۟ ۖ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوٓا۟ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِن تَفْعَلُوا۟ فَإِنَّهُۥ فُسُوقٌۢ بِكُمْ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

282. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bermu'amalah[926] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya[927]. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar[928]. Janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya[929], meka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (mendiktekan apa yang akan ditulis), dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. jika yang berhutang itu orang yang kurang akalnya[930] atau lemah (keadaannya)[931], atau tidak mampu mengimlakkan sendiri[932], maka hendaklah walinya[933] mengimlakkan dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki (di antara kamu)[934]. Jika tidak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan di antara saksi-saksi yang kamu ridhai[935], agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya[936]. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya[937], baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan persaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan[938]. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai[939] yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menulisnya. Dan ambillah saksi apabila

---

926 Bermuamalah ialah seperti berjual beli, salam (jual beli yang barangnya ditunda dan bayaran disegerakan), qardh (utang-piutang), atau sewa menyewa dan sebagainya.

927 Untuk menjaga harta dan menghilangkan pertengkaran.

928 Hendaknya yang menuliskannya adalah orang yang amanah (terpercaya) lagi teliti.

929 Yakni mengajarkan tulisan kepadanya. Oleh karena itu, janganlah ia bakhil (pelit).

930 Seperti orang yang mahjur (dicegah bertindak) karena borosnya.

931 Seperti anak-anak atau orang yang sudah tua renta.

932 Seperti orang yang tidak mampu berbicara karena bisu, tidak sanggup berbicara secara sempurna atau orang yang tidak pandai mengerti bahasa tertentu.

933 Baik bapaknya, washiy (orang yang mendapat wasiat), qayyim (pengurus) atau penerjemah.

934 Yakni yang muslim, baligh dan berakal serta termasuk orang-orang yang adil.

935 Karena agama dan keadilannya.

936 Karena akal wanita setengah daripada akal laki-laki.

937 Karena sering dilakukan.

938 Baik tentang jenis barang yang dihutangkan, ukuran maupun waktu membayar.

939 Jual beli dengan barang dan pembayaran diserahkan pada saat itu juga.

kamu berjual beli[940], dan janganlah penulis dan saksi dipersulitkan[941]. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan[942] pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu[943], dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[944]

---

[940] Hukumnya adalah sunat.

[941] Akan diterangkan nanti insya Allah.

[942] Yakni tindakan menyalahi perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan akibatnya adalah menimpa kepada dirimu.

[943] Allah mengajarkan kepada kita sesuatu yang bermaslahat kepada kita baik di dunia maupun di akhirat.

[944] Ayat di atas adalah ayat tentang hutang. Ia merupakan ayat terpanjang dalam Al Qur'an. Di dalam ayat ini terdapat banyak hukum yang bermanfaat dan banyak muatannya. Di antaranya:

1. Bolehnya semua jenis mudayanah (utang-piutang), seperti 'aqad salam (jual beli yang barangnya ditunda dan bayaran disegerakan) dan lainnya.
2. 'Aqad salam harus memakai tempo yang ditentukan kapan pembayarannya.
3. Barang dalam akad salam harus ditentukan dan diketahui.
4. Perintah mencatat semua bentuk mudayanah; bisa menunjukkan wajib atau sunat karena penting untuk dicatat. Tanpa dicatat berpeluang besar terjadinya kekeliruan, lupa dan dapat menimbulkan pertengkaran.
5. Perintah penulis untuk membuat tulisan.
6. Penulis harus adil terhadap dirinya, karena tulisannya dijadikan pegangan.
7. Ia wajib berlaku kepada kedua belah pihak, tidak memihak kepada salah satunya karena hubungan kerabat atau persahabatan.
8. Penulis harus mengetahui penulisan dokumen dan yang harus dilakukan kedua belah pihak, serta hal yang dapat dipakai sebagai dokumen, karena tidak ada cara untuk adil kecuali dengan cara seperti itu.
9. Apabila didapatkan dokumen dengan tulisan orang yang terkenal keadilannya, maka dipakai dokumen tersebut, meskipun dia dan para saksinya sudah meninggal.
10. Hendaknya orang yang pandai menulis berbuat ihsan kepada orang lain, yaitu dengan menuliskan hutang orang lain yang butuh kepada penulisan dan tidak menolaknya, sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah berbuat ihsan kepadanya dengan mengajarkan baca-tulis.
11. Perintah bagi penulis agar tidak mencatat selain yang diimla(dikte)kan kepadanya.
12. Orang yang mendiktekan adalah orang yang menanggung hak (yang berhutang).
13. Perintah untuk menjelaskan semua hak yang ditanggungnya dan tidak mengurangi.
14. Pengakuan seseorang terhadap dirinya adalah diterima, karena Allah memerintahkan orang yang menanggung hak mengimlakan kepada pencatat. Apabila pengakuan itu telah dicatat, maka berlaku pula konsekwensi dan isinya.
15. Orang yang menanggung hutang yang jelas ukuran dan sifatnya, seperti banyak atau sedikit, dibayar segera atau lambat, bahwa perkataannya yang dipegang bukan perkataan orang yang memiliki hak. Perkataannya yang dipegang jika terkait dengan jumlah ukuran dan sifatnya.
16. Diharamkan bagi orang yang menanggung hak mengurangi ukuran atau keadaannya yang baik atau waktu pembayarannya serta hal-hal lain yang mengikutinya.
17. Bagi yang tidak mampu mengimla'kan hak tersebut karena usianya yang masih kecil, kurang akal, bisu dsb. maka walinya menggantikan posisinya dalam melakukan imla' dan iqrar (pengakuan).
18. Wali harus melakukan keadilan sebagaimana orang yang menanggung hak, dan tidak mengurangi.

19. Disyaratkan wali harus seorang yang adil.
20. Adanya kewalian (kepengurusan) bagi harta.
21. Hak itu ditanggung oleh anak kecil, orang dungu, orang gila dan kurang akal, tidak ditanggung oleh wali.
22. Pengakuan anak kecil, orang dungu, orang gila dan kurang akal dsb. serta tindakan mereka (terhadap harta) tidak sah. Hal itu, karena Allah menyerahkan imla' (dikte) kepada wali mereka.
23. Sahnya tindakan wali terhadap harta orang-orang tersebut (anak kecil, orang dungu,…dst).
24. Disyari'atkan mempelajari sesuatu yang bisa dipakai sebagai dokumen dan dipercayai oleh kedua belah pihak yang berhutang, karena tujuan yang diinginkan adalah penguatan dan keadilan. Lagi pula sesuatu yang menyempurnakan perkara yang disyari'atkan, maka disyari'atkan pula.
25. Belajar menulis adalah disyari'atkan, bahkan hukumnya fardhu kifayah, karena Allah memerintahkan untuk mencatat hutang.
26. Perintah mengangkat saksi terhadap akad. Namun perintah ini adalah sunat, karena tujuannya adalah untuk menjaga hak. Hal ini kembalinya kepada maslahat mukallaf. Namun jika yang bertindak adalah wali anak yatim atau wali waqf dsb. di mana menjaga hak tersebut adalah wajib, maka mengadakan saksi untuk menjaga hak tersebut adalah wajib.
27. Persaksian terhadap harta adalah dua orang lelaki atau satu laki-laki dan dua orang wanita. Dalam As Sunnah juga dijelaskan, bahwa seorang saksi dengan sumpah dari pendakwa adalah diterima Faedah: Ulama madzhab Hanafi berpendapat bahwa persaksian kaum wanita dengan kaum pria adalah boleh baik dalam hal harta, nikah, rujuk, talak dan segala sesuatu selain hudud dan qishas, pendapat ini dikuatkan oleh Ibnul Qayyim].
28. Persaksian anak kecil tidaklah diterima, karena lafaz di ayat tersebut adalah rajul (orang dewasa).
29. Persaksian kaum wanita saja (tanpa ada laki-lakinya) dalam hal harta dsb. adalah tidak diterima. Hal itu, karena Allah tidak menerima mereka (kaum wanita) kecuali bersama laki-laki, namun bisa saja dikatakan, bahwa Allah menjadikan dua wanita sama seperti seorang lelaki karena hikmah yang disebutkan itu (agar tidak lupa), dan hikmah itu ada jika bersama laki-laki atau hanya wanita saja (dalam jumlah yang sama seperti dua orang laki-laki), wallahu a'lam.
30. Persaksian budak yang baligh adalah diterima sebagaimana persaksian orang merdeka berdasarkan keumuman ayat "was tasyhiduu syahiidaini mir rijaalikum".
31. Persaksian kaum kafir baik laki-laki saja maupun wanita tidaklah diterima, karena mereka bukan termasuk golongan kita. Di samping itu, bahwa persaksian dibangun atas keadilan, sedangkan orang-orang kafir tidak adil.
32. Kelebihan laki-laki di atas wanita, sehingga satu laki-laki sama dengan dua wanita karena kuatnya hapalan laki-laki dan lemahnya hapalan kaum wanita.
33. Barang siapa yang lupa persaksiannya lalu diingatkan, kemudian ia pun ingat, maka persaksian tersebut diterima.
34. Seorang saksi apabila khawatir lupa tentang persaksiannya dalam hak-hak yang wajib, maka ia wajib menulisnya.
35. Saksi apabila dipanggil sedangkan dirinya tidak ada 'udzur, maka wajib memenuhi panggilan.
36. Barang siapa yang tidak memiliki sifat para saksi yang persaksiannya diterima, maka tidak wajib memenuhi karena tidak ada faedahnya, di samping itu ia bukan tergolong para saksi.
37. Larangan merasa bosan menuliskan hutang baik besar maupun kecil, kapan waktu dibayar dan segala yang dicakup akad itu baik syarat maupun batasan.
38. Hikmah disyari'atkan mencatat hutang dan mengadakan saksi. Persaksian yang dibarengi tulisan adalah lebih adil, lebih sempurna, dan lebih jauh dari keraguan, pertengkaran dan perselisihan.
39. Orang yang masih ragu-ragu bersaksi tidak boleh maju sampai ia yakin.

**Ayat 283: Menerangkan tentang hukum-hukum persaksian dan gadai**

۞ وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا۟ كَاتِبًا فَرِهَـٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤْتُمِنَ أَمَـٰنَتَهُۥ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا۟ ٱلشَّهَـٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

283. Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang[945] (oleh yang berpiutang)[946]. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain[947], maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah

---

40. Adanya rukhshah (keringanan) untuk tidak dicatat apabila mu'amalah itu secara tunai, karena tidak perlu untuk ditulis.
41. Meskipun diberi rukhshah untuk tidak dicatat, namun tetap disyari'atkan mengadakan saksi.
42. Larangan memadharatkan penulis, misalnya memanggilnya saat ia sedang sibuk atau sedang kerepotan.
43. Larangan memadharatkan saksi, misalnya memanggilnya untuk bersaksi saat ia sedang sakit atau sibuk berat.
44. Larangan bagi saksi maupun pencatat memadharatkan pemilik hak, misalnya enggan bersaksi atau meminta upah yang besar. Hal ini, jika lafaz "yudhaaaru", fi'il majhul (k. kerja yang dihilangkan fa'il/pelakunya).
45. Namun jika, lafaz "kaatib" dan "syahiid" sebagai fa'il, maka di sana terdapat larangan bagi saksi dan penulis memadharratkan pemilik hak, baik dengan enggan bersaksi atau meminta upah besar terhadapnya.
46. Menimpakan madharrat (bahaya) termasuk kefasikan.
47. Sifat fasik, iman, nifak, permusuhan dan persahabatan terbagi-bagi dalam diri seseorang, terkadang dalam dirinya ada sifat fasik dan lainnya, demikian juga sifat iman dan kufur. Hal ini berdasarkan ayat "Fa innahuu fusuuqun bikum", karena Allah tidak mengatakan "Fa antum faasiquun" atau "fussaaq" (sebagai orang-orang fasik).
48. Disyaratkan saksi harus adil, berdasarkan kata-kata "mimman tardhauna minasy syuhadaa'".
49. Keadilan disesuaikan dengan uruf (kebiasaan yang berlaku) pada suatu tempat atau suatu masa, berdasarkan ayat "mimman tardhauna minasy syuhada". Oleh karena itu setiap orang yang diridhai dan memang dipandang oleh manusia, maka persaksiannya diterima.
50. Tidak diterimanya persaksian orang yang masih majhul (tidak diketahui keadaannya) sampai ada rekomendasi.

Hukum-hukum di atas diringkas dari Tafsir Syaikh As Sa'diy.

[945] Barang tanggungan (rahn/borg) itu diadakan ketika satu sama lain tidak saling mempercayai sampai orang yang berhutang membayar hutangnya.

[946] Dalam As Sunnah dibolehkan mengadakan rahn ketika tidak safar dan adanya orang yang siap menulis.

Jika terjadi perselisihan tentang barang yang digadaikan, misalnya tentang jumlah atau ukurannya, maka perkataan yang dipegang adalah perkataan orang yang memegang rahn (yaitu orang yang berpiutang).

[947] Tidak mengapa tanpa barang jaminan.

Tuhannya[948]. Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan kesaksian[949], karena barang siapa menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[950]

**Ayat 284: Menerangkan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala, menerangkan 'aqidah kaum mukmin dan doa mereka**

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُۖ فَيَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٢٨٤

284. [951] Milik Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi[952]. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu[953]. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu[954].

---

[948] Sehingga dia tidak mengkhianati kawannya.

[949] Jika orang yang berhutang mengingkari hutangnya, dan di sana terdapat orang yang hadir dan menyaksikan, maka orang yang ikut hadir itu wajib menunjukkan persaksiannya.

[950] Ayat 282 dan 283 menunjukkan bahwa manusia jika mau memakai petunjuk Allah, tentu dunia dan agama mereka menjadi baik, karena petunjuk-Nya mengandung keadilan dan maslahat, menjaga hak dan menghilangkan pertengkaran serta menertibkan jalan kehidupan.

[951] Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata: Ketika turun ayat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Lillahi maa fis samaawaati wa maa fil ardh…dst*. sampai "*wallahu 'alaa kulli syai'in qadiir*." Maka yang demikian membuat para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keberatan, lalu mereka mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sambil berlutut dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami dibebani dengan amal berat yang kami tidak sanggup melakukannya. (Sudah ada beban) shalat, puasa, jihad dan sedekah. Sesungguhnya telah diturunkan kepadamu ayat ini (yakni ayat di atas) dan kami tidak sanggup memikulnya," maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah kamu ingin mengatakan seperti yang dikatakan dua Ahli Kitab sebelum kamu, yaitu, "*Kami mendengar, namun kami mendurhakai? Bahkan katakanlah, "Kami mendengar dan kami taat. Ampunan-Mu wahai Tuhan kami, kami minta dan kepada-Mulah tempat kembali."* Mereka pun berkata, *"Kami mendengar dan kami taat. Ampunan-Mu yang Tuhan kami, kami minta dan kepada-Mulah tempat kembali."* Ketika mereka telah mengucapkannya, maka lisan mereka pun tunduk mengikuti. Setelah itu, Allah menurunkan ayat, "*Aamanar rasuulu bimaa unzila ilaihi mir rabbihii wal mu'minuun…dst*." sampai "*Wa ilaikal mashiir*". Saat mereka telah melakukannya, Allah menasakhnya dan menurunkan ayat (yang artinya), "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan."* Allah berfirman, "Ya.". selanjutnya, "*Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau membebani Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami*" Allah berfirman, "Ya." Selanjutnya, *"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya."* Allah berfirman, "Ya." Selanjutnya, "*Ma'afkanlah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami. Maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.* " Allah berfirman, "Ya."

[952] Alah memilikinya, mengaturnya dan meliputinya, tidaklah samar sesuatu pun bagi-Nya.

[953] Saat turun ayat di atas, kaum muslimin mengeluhkan was-was yang kadang menimpa hati mereka, dan mereka keberatan dengan dihisabnya apa yang ada dalam hati mereka, maka turunlah ayat selanjutnya, yaitu ayat 286. Dengan turunnya ayat tersebut, berarti Allah Subhaanahu wa Ta'aala memaafkan apa saja yang terlintas dalam hati dan tidak sampai diucapkan atau dikerjakan. Demikian juga, Allah memaafkan perbuatan dosa yang terjadi karena lupa dan tidak disengaja.

[954] Termasuk di antaranya mampu menghisab dan memberikan balasan.

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥

285. Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), "Kami tidak membeda-bedakan seseorang pun dari rasul-rasul-Nya[955]." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat." Dan mereka berkata[956], "Ampunilah kami Ya Tuhan Kami, dan kepada-Mulah tempat kembali."

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٨٦

286.[957] Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang diperbuatnya[958]. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan[959]. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau membebani Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami[960]. Ya Tuhan Kami,

---

[955] Yakni kami beriman kepada semuanya.

[956] Yakni karena seorang hamba pasti memiliki kekurangan dalam memenuhi hak Allah Subhaanahu wa Ta'aala, oleh karenanya dia membutuhkan ampunan Allah secara terus-menerus.

[957] Agama Allah adalah mudah, tidak ada kesulitan di dalamnya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak membebani sesuatu yang mereka tidak sanggup memikulnya. Pada asalnya perintah dan larangan tidaklah memberatkan seseorang, bahkan hal itu merupakan makanan bagi ruh dan obat bagi badan serta menjaganya dari bahaya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya sebagai rahmat dan ihsan-Nya. oleh karena itu, apabila ada udzur yang mengakibatkan berat melaksanakan perintah itu, maka ada keringanan dan kemudahan, baik dengan digugurkan kewajiban itu atau digugurkan sebagiannya sebagaimana pada keringanan-keringanan bagi musafir dan orang yang sakit.

[958] Oleh karena itu, seseorang tidaklah dihukum karena dosa orang lain dan tidak dihukum karena was-was yang menimpa hatinya selama tidak diucapkan atau dikerjakan. Demikian juga amal baik yang dilakukan seseorang tidaklah diberikan kepada orang lain.

[959] Yakni niatnya hendak melakukan perbuatan yang boleh dilakukan, namun ternyata malah terjatuh ke dalam perbuatan yang dilarang, atau melakukan kesalahan tanpa disengaja. Kedua hal ini (lupa dan tersalah) dimaafkan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Berdasarkan ayat ini, maka barang siapa shalat memakai baju bekas rampasan, memakai baju bernajis, ada najis yang menimpa badannya, berbicara ketika shalat dsb. semua itu dilakukan karena lupa atau berbuka puasa karena lupa, mengerjakan larangan-larangan ihram yang tidak termasuk perbuatan yang membinasakan karena lupa, maka dimaafkan. Demikian juga, jika seorang yang bersumpah untuk tidak melakukan sesuatu, ternyata malah dikerjakan karena lupa, maka dimaafkan. Termasuk juga jika seseorang melakukan sesuatu ternyata malah membinasakan jiwa atau harta orang lain, maka dia tidak berdosa, akan tetapi wajib menanggung karena telah membinasakan. Demikian pula pada tempat atau keadaan yang mewajibkan membaca basmalah, namun ia lupa membacanya, maka tidak mengapa. Imam Abu Hanifah berkata: “Jika seseorang sengaja tidak membaca (basmalah ketika menyembelih), maka haram dimakan. Namun jika tidak membacanya karena lupa, maka halal.”

[960] Seperti yang menimpa Bani Israil, di mana tobat mereka dengan membunuh dirinya, zakatnya dengan mengeluarkan seperempat harta dan pakaian yang terkena najis harus dipotong.

janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Ma'afkanlah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami[961], maka tolonglah kami[962] menghadapi orang-orang kafir[963]."

[961] Yakni Engkau-lah Tuhan kami, Penguasa kami, sesembahan Kami, Engkau mengurus kami sejak Engkau ciptakan kami. Nikmat-Mu kepada kami begitu banyak, bergulir terus dengan berjalannya waktu. Engkau pula yang melimpahkan kepada kami nikmat yang sangat besar, di mana semua nikmat mengikutinya, yaitu nikmat Islam.

[962] Dengan menegakkan hujjah dan memenangkan peperangan ketika melawan mereka.

[963] Do'a yang dipanjatkan kaum mukminin ini diterima oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebagaimana yang diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

**Hubungan surat Al Fatihah, Al Baqarah dan Ali Imran**

1. Dalam surat Al Fatihah, kita meminta kepada Allah agar ditunjukkan jalan yang lurus, bukan jalan orang-orang yang dimurkai (yaitu orang-orang Yahudi dan yang serupa dengan mereka) dan bukan jalan orang-orang yang sesat (yaitu orang-orang Nasrani dan yang serupa dengan mereka). Dalam surat Al Baqarah disebutkan secara luas sifat-sifat orang Yahudi, sedangkan dalam surat Ali Imran disebutkan keadaan orang-orang Nasrani.
2. Dalam surat Al Baqarah disebutkan Nabi Adam 'alaihis salam yang diciptakan tanpa bapak dan ibu, sedangkan dalam surat Ali 'Imran disebutkan tentang kelahiran Nabi Isa 'alaihis salam dari seorang ibu tanpa bapak, keduanya diciptakan Allah menyimpang dari kebiasaan untuk menunjukkan bahwa yang demikian adalah mudah bagi Allah.
3. Dalam surat Al Baqarah sifat dan perbuatan orang-orang Yahudi dibentangkan secara luas, disertai dengan hujjah untuk mematahkan alasan-alasan mereka yang membela kesesatan, sedangkan dalam surat Ali 'Imran dibentangkan hal-hal yang serupa namun yang berhubungan dengan orang Nasrani.
4. Surat Al Baqarah dimulai dengan menyebutkan tiga golongan manusia, ialah orang-orang mukmin, orang-orang kafir dan orang-orang munafik, sedangkan surat Ali 'Imran dimulai dengan menyebutkan orang-orang yang suka menta'wilkan ayat yang mutasyabihaat dengan ta'wil yang salah untuk menimbulkan fitnah, dan menyebutkan orang yang mempunyai keahlian dalam menta'wilkannya, yaitu para ulama yang dalam ilmunya.
5. Surat Al Baqarah disudahi dengan permohonan kepada Allah agar diampuni kesalahan-kesalahan dan kealpaan dalam melaksanakan taat, sedangkan surat Ali 'Imran diakhiri dengan permohonan kepada Allah agar Dia memberi pahala atas amal kebaikan hamba-Nya.
6. Didahulukan surat Al Baqarah sebelum Ali Imran, karena dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah hijrah ditujukan kepada orang-orang Yahudi, baru kemudian kepada orang-orang Nasrani.
7. Di awal surat Al Baqarah diterangkan bahwa Al Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, sedangkan di awal surat Ali Imran disebutkan yang menguatkan pernyataan itu.
8. Dalam surat Al Baqarah diterangkan tentang keutamaan umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, namun secara isyarat (lihat ayat: 139 dan 143), sedangkan di surat Ali Imran disebutkan secara tegas (lih. ayat: 110).

Selesai tafsir surat Al Baqarah dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

## Surah Ali Imran (Keluarga Imran)[964]

**Surah ke-3. Terdiri dari 200 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-6: Menetapkan keesaan dan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, menetapkan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan menetapkan kebenaran Al Qur'an**

الٓمٓ ﴿١﴾

1. Alif laam miim[965].

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ ﴿٢﴾

2. Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Yang hidup kekal[966], Yang terus menerus mengurus makhluk-Nya[967].

نَزَّلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوۡرَىٰةَ وَٱلۡإِنجِيلَ ﴿٣﴾

3. Dia menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu yang mengandung kebenaran; membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya[968], dan menurunkan Taurat dan Injil,

---

[964] Surat ini turun setelah surat Al Anfal. Ayat pertama sampai 80-an ayat turun untuk membantah orang-orang Nasrani, membantah keyakinan mereka dan mengajak mereka ke dalam agama yang benar, yaitu Islam, sebagaimana awal-awal surat Al Baqarah turun untuk membantah orang-orang Yahudi.

[965] Sudah dibahas di surat Al Baqarah, lihatlah.

[966] Sifat ini menghendaki semua sifat-sifat lain yang menyempurnakannya, seperti sifat mendengar, melihat, berkuasa, kuat, agung, kekal, perkasa dsb.

[967] Maksudnya: Allah berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan makhluk-Nya, Dia mengatur dan mengurus makhluk-Nya sehingga semua makhluk membutuhkannya. Temasuk mengurus makhluk-Nya juga adalah menurunkan kitab agar menjadi pedoman bagi manusia dalam meniti hidup ini.

[968] Oleh karena itu, Al Qur'an adalah pentazkiyah (yang merekomendasi) kitab-kitab sebelumnya, apa saja berita yang dibenarkannya maka berita itu diterima dan apa saja berita yang ditolaknya, maka berita itu tertolak. Kitab tersebut sejalan dengan kitab-kitab sebelumnya dalam semua tuntutan yang disepakati para rasul. Oleh karena itu, orang-orang Ahlul kitab tidak dapat membenarkan kitab-kitab mereka jika mereka tidak beriman kepada kitab Al Qur'an. Hal itu, karena kafir kepada kitab tersebut membatalkan keimanan mereka kepada kitab-kitab mereka.

مِن قَبۡلُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ ٱلۡفُرۡقَانَۗ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٞ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤﴾

4. Sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia[969], dan Dia menurunkan Al Furqaan[970]. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai hukuman[971].

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخۡفَىٰ عَلَيۡهِ شَيۡءٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٥﴾

5. Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit[972].

هُوَ ٱلَّذِي يُصَوِّرُكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡحَامِ كَيۡفَ يَشَآءُۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٦﴾

6. Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki[973]. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia.Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[974].

**Ayat 7-9: Menerangkan ayat-ayat yang muhkamat dan mutasyabihat dalam Al Qur'an, pentingnya doa, dan wajibnya bertadharru' (merendahkan diri dan berdoa) kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۗ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٧﴾

7. Dialah yang menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamaat[975], itulah pokok-pokok isi Al Qur'an[976] dan yang lain (ayat-ayat)

[969] Agar urusan agama dan dunia mereka menjadi baik. Zhahirnya bahwa firman-Nya " menjadi petunjuk bagi manusia " kembali kepada kitab-kitab yang disebutkan, baik Taurat dan Injil yang masih murni dan kitab Al Qur'an. Dengan demikian, barang siapa yang tidak mau menerima kitab yang diturunkan-Nya, maka dia berada dalam kesesatan.

[970] Al Furqaan ialah kitab yang membedakan antara yang benar dan yang salah. Ada pula yang mengartikan furqan di sini dengan hujjah, bukti dan keterangan yang jelas, serta perincian segala yang dibutuhkan manusia berupa hukum-hukum yang jelas sehingga tidak ada lagi udzur bagi mereka yang tidak beriman kepadanya.

[971] Bagi orang-orang yang mendurhakainya.

[972] Disebutkan hanya bumi dan langit, karena penglihatan manusia tidak dapat melebihinya.

[973] Misalnya dibentuk laki-laki atau perempuan, berkulit putih atau berkulit hitam.

[974] Ayat-ayat di atas mengandung taqrir (pernyataan) terhadap keesaan Allah dan keberhakan-Nya untuk diibadati tidak selain-Nya, membatalkan sesembahan-sesembahan yang disembah selain-Nya, membantah keyakinan orang-orang Nasrani yang menyangka bahwa Nabi Isa 'alaihis salam berhak disembah. Demikian juga menunjukkan bahwa Allah Maha Hidup dan Maha Mengurus (Qayyumiyyah Tammah) yang mencakup semua sifat suci bagi-Nya, menerangkan syari'at-syari'at yang besar dan bahwa syari'at tersebut merupakan rahmat dan hidayah bagi manusia, menerangkan hukuman bagi mereka yang tidak mau mengambil syari'at yang diturunkan-Nya dan menyatakan luasnya ilmu Allah, terlaksananya apa yang Dia kehendaki dan menerangkan pula tentang hikmah(kebijaksanaan)-Nya.

mutasyaabihaat[977]. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya[978], padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah[979]. Dan orang-orang yang ilmunya

---

[975] Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang jelas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

[976] Yang dirujuk ketika terjadi kesamaran dan mengembalikan kepadanya paham yang menyelisihinya, atau maksudnya bisa juga "Yang dijadikan pegangan dalam hukum".

[977] Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali setelah diteliti secara mendalam atau dipadukan dengan ayat yang muhkamat; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib misalnya ayat-ayat mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain. Ada pula yang menggolongan beberapa huruf di awal surat sebagai mutasyabihat, seperti alif laam miim, dsb. wallahu a'lam.

Adapun Syaikh As Sa'diy, ia menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

Al Qur'anul 'Azhim semuanya adalah muhkam (jelas maksudnya), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

*"(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Mahatahu," (Terj. Huud: 1)*

Al Qur'an tersusun rapi, mengandung keadilan dan ihsan,

*"Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Terj. Al Maa'idah: 50)*

Semuanya mengandung mutasyabih (kemiripan) dalam hal indah, kefasihan, saling membenarkan yang satu dengan lainnya, lafaz dan maknanya sesuai.

Adapun muhkamat dan mutasyabihat yang disebutkan di ayat ini, maka Al Qur'an itu sebagaimana disebutkan Allah, ada ayat-ayat yang muhkamat, yakni jelas maksudnya, tidak ada kesamaran dan sesuatu yang belum jelas. Inilah pokok-pokok isi kitab, yakni pokok yang dikembalikan kepadanya segala yang masih samar, dan ayat-ayat muhkamat inilah yang paling banyak (dalam Al Qur'an). Ada pula ayat-ayat yang mutasyabihat, yakni maknanya masih samar di pikiran, karena kandungannya yang masih ijmal (global) atau mengarah kepada pemahaman tertentu, padahal bukan itu maksudnya. Al hasil, di antara ayat-ayat Al Qur'an ada ayat-ayat yang jelas bagi setiap orang, dan inilah ayat yang paling banyak, dan dipakai rujukan. Di antaranya ada pula ayat-ayat yang masih musykil bagi sebagian manusia, maka yang wajib dalam masalah ini adalah mengembalikan yang mutasyabihat kepada yang muhkamat, yang masih samar kepada yang jelas. Dengan cara seperti ini, satu sama lain saling membenarkan dan tidak terjadi pertentangan. Akan tetapi, orang-orang (dalam hal ini) terbagi menjadi dua golongan: orang-orang yang dalam hatinya ada penyimpangan, yakni menyimpang dari jalan istiqamah, di mana niat mereka rusak, bahkan yang mereka cari adalah kesesatan, dan hati mereka menyimpang dari jalan yang lurus dan dari petunjuk, mereka mencari yang mutasyabihat, mereka meninggalkan yang jelas dan beralih kepada yang mutasyabihat, bahkan mereka berbuat sebaliknya, yang muhkam mereka bawa kepada yang yang mutasyabihat….dst." (lihat Tafsir As Sa'diy)

[978] Orang-orang yang berpenyakit hati karena niatnya yang buruk berusaha mencari ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan syubhat di tengah manusia agar dapat menyesatkan mereka, di samping itu, mereka menta'wil ayat-ayat mutasyabihat untuk menguatkan pemahaman mereka yang batil.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membacakan ayat di atas, Dan bersabda,

فَإِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأولَئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرُوْهُمْ

"Apabila kalian melihat orang-orang yang mencari ayat-ayat mutasyabihat, mereka itulah orang-orang yang disebut Allah, maka berhati-hatilah."

[979] Jumhur (mayoritas) mufassir mewaqfkan (memberhentikan) sampai ayat ini, namun yang lain menyambung dengan kata-kata "wa raasikhuun…dst." Kedua-duanya masih mengandung kemungkinan benar, jika maksud "ta'wil" di sini adalah mengetahui hakikatnya, maka yang benar adalah waqf sampai

mendalam berkata: "Kami beriman kepadanya (Al Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami[980]." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (daripadanya) kecuali orang-orang yang berakal[981].

رَبَّنَا لَا تُزِغۡ قُلُوبَنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَيۡتَنَا وَهَبۡ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةًۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ ﴿٨﴾

8. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, Sesungguhnya Engkau Maha pemberi (karunia)".

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوۡمٍ لَّا رَيۡبَ فِيهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ﴿٩﴾

9. "Ya Tuhan Kami, Engkau-lah yang mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tidak ada keraguan padanya"[982]. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.

**Ayat 10-13: Menerangkan tentang Sunnatullah (berupa azab-Nya) terhadap orang-orang kafir yang disebabkan dosa mereka sekaligus sebagai ancaman-Nya kepada mereka, serta kerugian mereka di dunia dan akhirat**

---

"illallah", karena yang mengetahui hakikatnya adalah Allah saja. Misalnya hakikat sifat Allah, hakikat sifat-sifat yang terjadi pada hari akhir dsb. Hal ini, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah, tidak boleh bagi seseorang memberanikan diri mengkaifiyatkannya. Oleh karena itu, Imam Malik rahimahullah pernah ditanya tentang firman Alllah "Ar Rahmaanu 'alal 'arsyis tawaa" (Allah bersemayam di atas 'Arsy) bagaimana bersemayam-Nya?" Maka ia menjawab, "Bersemayam adalah kata yang sudah diketahui, bagaimananya adalah majhul (tidak diketahui), mengimaninya wajib dan menanyakannya bid'ah." Demikianlah yang harus dikatakan dalam ayat-ayat sifat, yakni bahwa sifat tersebut diketahui, namun kaifiyatnya majhul. Orang-orang yang ilmunya mendalam, mengimaninya dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah.

Adapun jika arti "ta'wil" di ayat ini adalah tafsir, penjelasan lebih dalam, maka yang benar adalah menyambung kata-kata Ar Raasikhuun (orang-orang yang ilmunya mendalam) dengan Allah; tidak diwaqfkan. Sehingga tafsir ayat-ayat yang mutasyabihat, pengembalian kepada ayat-ayat yang muhkamat serta penyingkiran kesamaran yang ada dalam ayat-ayat mutasyabihat, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah Ta'ala dan orang-orang yang ilmunya mendalam.

[980] Oleh karena semua ayat tersebut berasal dari sisi Allah, maka tidak akan terjadi pertentangan, bahkan isinya sama, yang satu dengan yang lain saling membenarkan dan menguatkan.

[981] Hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat memahami dan mengerti maknanya secara benar.

[982] Tujuan dari do'a ini adalah menjelaskan bahwa hati mereka tertuju kepada akhirat. Oleh karena itu, mereka meminta keteguhan di atas hidayah agar memperoleh pahalanya. Pada beberapa ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji orang-orang yang ilmunya mendalam dengan tujuh sifat yang merupakan tanda kebahagiaan:

1. Ilmu, sebagai sarana yang menyampaikan mereka kepada Allah.
2. Ilmunya yang mendalam.
3. Beriman kepada semua kitab dan mengembalikan ayat yang mutasyabihat kepada ayat yang muhkamat.
4. Meminta kepada Allah ampunan dan keselamatan dari musibah yang menimpa orang-orang yang tersesat.
5. Mereka mengakui nikmat hidayah yang diberikan Allah.
6. Mereka meminta kepada Allah rahmat-Nya yang mengandung keberhasilan memperoleh kebaikan dan terhindar dari keburukan. Mereka bertawassul dengan nama-Nya *Al Wahhab*.
7. Keimanan dan keyakinan mereka yang mendalam kepada hari kiamat dan rasa takut mereka kepada hari itu sehingga membuahkan amal.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن تُغۡنِيَ عَنۡهُمۡ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗاۖ وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمۡ وَقُودُ ٱلنَّارِ ١٠

10. Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka[983]. dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka.

كَدَأۡبِ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمۡۗ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ١١

11. (Keadaan mereka) adalah seperti keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat kami; maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat keras siksa-Nya[984].

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ سَتُغۡلَبُونَ وَتُحۡشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ١٢

12. Katakanlah kepada orang-orang yang kafir[985]: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini)[986] dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal".

قَدۡ كَانَ لَكُمۡ ءَايَةٞ فِي فِئَتَيۡنِ ٱلۡتَقَتَاۖ فِئَةٞ تُقَٰتِلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخۡرَىٰ كَافِرَةٞ يَرَوۡنَهُم مِّثۡلَيۡهِمۡ رَأۡيَ ٱلۡعَيۡنِۚ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصۡرِهِۦ مَن يَشَآءُۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبۡرَةٗ لِّأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ١٣

13. Sesungguhnya telah ada tanda[987] bagi kamu[988] pada dua golongan yang berhadap-hadapan[989]. Satu golongan berperang di jalan Allah[990] dan yang lain golongan kafir yang melihat dengan mata kepala (seakan-akan) orang-orang muslim dua kali lipat jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang Dia kehendaki[991]. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).

---

[983] Anak dan harta tidaklah bermanfaat bagi seorang hamba, yang bermanfaat hanyalah iman dan amal shalih.

[984] Bagi orang yang mendatangi sebab-sebab mendapat siksa, yaitu kekafiran dan kemaksiatan.

[985] Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan orang-orang Yahudi masuk Islam sepulang Beliau dari peperangan Badar, lalu mereka mengatakan, "Janganlah sekali-kali membuat anda terpedaya karena berhasil membunuh beberapa orang Quraisy yang tidak ahli dan tidak mengenal taktik perang".

[986] Baik dengan dibunuh, ditawan maupun dengan ditetapkan membayar jizyah (pajak), dan hal itu telah terjadi.

[987] Yakni pelajaran yang dalam.

[988] Kamu di sini adalah "Orang-orang Yahudi yang sombong".

[989] Pertemuan dua golongan itu antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin terjadi dalam perang Badar. Badar nama suatu tempat yang terletak di selatan Madinah.

[990] Yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

[991] Jika melihat kepada sebab yang nampak, seperti jumlah dan perlengkapan, maka kaum muslimin nampaknya akan kalah. Jumlah mereka hanya tiga ratus orang lebih, sedangkan jumlah musuh sekitar seribu orang. Terlebih dengan perlengkapan mereka yang kurang, yang menaiki kuda hanya dua orang, sedangkan selebihnya berjalan kaki. Namun di balik semua ini ada sebab terbesar yang menjadikan mereka menang, yaitu pertolongan Allah Azza wa Jalla.

**Ayat 14-17: Menerangkan pendidkan yang ditanamkan Al Qur'an kepada jiwa manusia, penjelasan tentang sebab datangnya penyimpangan, serta peringatan dan pengarahan kepada kaum mukmin**

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

14. Dijadikan indah dalam (pandangan) manusia cinta kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[992] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia (yang sementara), dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)[993].

۞ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾

15. Katakanlah: "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang suci[994] serta keridhaan Allah. Allah Maha melihat hamba-hamba-Nya[995].

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾

---

[992] Hewan-hewan yang termasuk jenis unta, sapi, kambing dan biri-biri.

[993] Manusia dalam menyikapi hal-hal di atas terbagi menjadi dua golongan:

*Golongan pertama*, golongan yang menjadikan semua itu sebagai tujuan. Oleh karena itu, pikiran, hati dan perbuatan mereka tertuju kepadanya sehingga membuat mereka lupa terhadap sesuatu yang karenanya mereka diciptakan, yaitu ibadah. Mereka tidak ubahnya seperti binatang yang hanya mengejar kesenangan. Mereka tidak peduli bagaimana cara memperoleh kesenangan itu, ke arah mana mereka salurkan dan keluarkan. Semua yang mereka kejar ini sesungguhnya bekal mereka ke negeri tempat kesengsaraan.

*Golongan kedua*, mereka mengetahui maksud dari semua itu, dan bahwa Allah menjadikannya sebaga ujian dan cobaan bagi hamba-hamba-Nya agar diketahui siapa yang lebih mendahulukan ketaatan dan keridhaan Allah daripada kesenangan itu, oleh karenanya mereka menjadikan semua itu sebagai sarana menuju akhirat. Mereka gunakan kesenangan itu untuk dapat membantu memperoleh keridhaan-Nya. Memang mereka memegang semua itu, namun hati mereka tidak memegangnya, dan mereka tahu bahwa semua itu merupakan kesenangan kehidupan dunia.

Dalam ayat ini terdapat hiburan bagi kaum fakir yang tidak memperoleh kesenangan itu, ancaman bagi orang-orang yang terpedaya oleh kesenangan tesebut dan membuat zuhud orang-orang yang berakal.

[994] Baik dari haidh, nifas dan akhlak yang buruk.

[995] Sehingga Dia akan memberikan balasan terhadap amal mereka.

16. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman[996], maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari siksa neraka,"

ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

17. (Juga sebagai) orang yang sabar[997], yang benar, yang tetap taat, yang meninfakkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur[998].

**Ayat 18-22: Menyebutkan persaksian terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam, serta akibat yang akan diterima orang-orang yang kafir kepada Allah lagi menganiaya para nabi-Nya**

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

18. Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia; yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu[999] (juga menyatakan yang demikian).Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[1000].

---

[996] Baik kepada Engkau maupun kepada Rasul-Mu. Hal ini termasuk tawassul (memakai sarana) yang disyari'atkan dalam berdo'a, yaitu dengan menyebutkan iman dan amal shalih. Termasuk tawassul yang disyari'atkan adalah bertawassul dengan menyebut Asmaa'ul Husna, misalnya "Yaa Ghaffaar (Maha Pengampun), ampunilah kami".

[997] Yakni sabar dalam menjalankan ketaatan, sabar dalam menjauhi kemaksiatan dan sabar terhadap taqdir Allah yang menyakitkan.

[998] Sahur: waktu sebelum fajar menyingsing mendekati subuh. Waktu sahur adalah waktu dikabulkannya do'a. Keadaan mereka yang berada dalam sifat-sifat mulia, dari mulai sifat sabar, benar, taat dan suka berinfak, namun tetap merasakan kekurangan sehingga mereka meminta ampunan kepada Allah di waktu sahur, dan hal ini merupakan tanda kebahagiaan. Ayat di atas (dari ayat 14-17) menerangkan kepada kita beberapa hal:

- Keadaan manusia di dunia dan bahwa kesenangan dunia hanya sementara.
- Keadaan surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya, serta kelebihan surga di atas kenikmatan dunia untuk mengingatkan kita agar lebih mengedepankannya dan beramal untuknya.
- Sifat penghuni surga, yakni orang-orang yang bertakwa.
- Perincian perkara-perkara takwa, seperti sabar, benar, taat, suka berinfak dan beristighfar di waktu sahur. Dengan perkara-perkara ini, seorang hamba dapat menimbang dirinya, apakah dia termasuk penghuni surga ataukah tidak?

[999] Ayat ini menunjukkan keutamaan orang-orang yang berilmu. Mereka adalah para nabi dan orang-orang berilmu lainnya dari kalangan orang-orang mukmin. Pengangkatan saksi dari kalangan orang-orang berilmu menngandung tazkiyah (rekomendasi) dan ta'dil (penyebutan sebagai orang adil) dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa mereka merupakan orang-orang yang terpercaya.

[1000] Perlu diketahui, bahwa kebenaran tauhid dan batilnya syirk didukung oleh dalil-dalil naqli (wahyu) maupun 'aqli (akal), sehingga kebenarannya bagi orang-orang yang memiliki mata hati lebih jelas dan terang daripada matahari. Adapun dalil-dalil naqlinya adalah seluruh isi Al Qur'an dan As Sunnah terdapat perintah mentauhidkan Allah dan menguatkannya, mencintai orang-orang yang bertauhid, mencela syirk dan membenci orang-orang yang berbuat syirk. Sedangkan dalil 'aqli di antaranya:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

19. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam[1001]. Tidaklah berselisih[1002] orang-orang yang telah diberi Al Kitab[1003] kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka[1004], karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِىَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ ۗ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

20. Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam dan tauhid), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku[1005]".

---

- Pengakuan manusia terhadap rububiyyah Allah, yakni Allah adalah Pencipta, Penguasa dan Pengatur alam semesta. Hal ini menghendaki agar hanya Allah saja yang disembah.
- Semua nikmat yang diperoleh seorang hamba berasal dari Allah, demikian juga dengan perlindungan-Nya dari bahaya. Karena semua nikmat berasal dari Allah, maka hanya Dia saja yang berhak disembah.
- Keadaan sesembahan yang disembah selain Allah sangat lemah, tidak bisa memberi manfaat dan menghindarkan bahaya, dan keadaannya yang tidak bisa mendengar, melihat, menolong yang lain dsb. Menolong dirinya sendiri ketika ada bahaya yang menghampirinya tidak bisa, lalu bagaimana mungkin ia dapat menolong yang lain, seperti inilah keadaan yang kita saksikan pada berhala-berhala dan patung-patung. Berbeda dengan Allah, yang memiliki sifat-sifat sempurna, Al Hayyu dan Al Qayyum (Maha Hidup dan mampu mengurus makhluk-Nya), Maha Perkasa, Maha Kuasa, Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan sifat-sifat sempurna lainnya.
- Kemenangan ahli tauhid dan binasanya orang-orang musyrik, seperti pada kisah-kisah para rasul terdahulu bersama umatnya, di mana orang-orang yang bertauhid diselamatkan Allah, sedangkan orang-orang yang berbuat syirk dibinasakan, setelah itu diakhiri dengan ayat "Inna fii dzaalika la'ibrah" (sesungguhnya pada yang demikian itu ada pelajaran).
- Dan dalil-dalil lainnya yang menunjukkan kebenaran tauhid dan batilnya syirk.

Di samping itu, yang menyatakan tauhid adalah Allah Rabbul 'alamin, malaikat dan orang-orang yang berilmu, di mana pernyataan masing-masingnya diterima, lalu bagaimana jika semuanya menyatakan demikian, maka lebih diterima lagi.

[1001] Yaitu agama yang memerintahkan untuk menyerahkan diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan mentaati-Nya, berlepas dari syirk dan pelakunya serta mengikuti rasul yang diutus Allah Subhaanahu wa Ta'aala, yang diakhiri oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ada pula yang mengartikan Islam dengan "syari'at yang dibawa para rasul, yang dasarnya adalah tauhid". Orang yang mencari agama selain agama yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (agama Islam), maka agama itu tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.

[1002] Sebagiannya beriman dan sebagian lagi kafir.

[1003] Maksudnya ialah Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum Al Quran, seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani.

[1004] Yakni setelah tegak hujjah.

[1005] Dalam kata-kata ini terdapat ta'yis (menjadikan putus asa) orang-orang yang coba-coba memurtadkan kita dari agama Islam dengan perdebatan yang dilakukannya dan menguatkan agama ketika datang syubhat.

Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab serta kepada orang-orang yang ummi[1006]: "Apakah kamu (mau) masuk Islam?". Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha melihat hamba-hamba-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ حَقٍّ وَيَقۡتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡقِسۡطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٢١

21. Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan[1007] serta membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil[1008], sampaikanlah kepada mereka kabar gembira yaitu siksa yang pedih.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ٢٢

22. Mereka itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya[1009] di dunia dan di akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong[1010].

**Ayat 23-25: Menerangkan keadaan Ahli Kitab, berpalingnya mereka dari hukum Allah dan berpalingnya mereka dari kebenaran**

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبٗا مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ يُدۡعَوۡنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَهُمۡ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٞ مِّنۡهُمۡ وَهُم مُّعۡرِضُونَ ٢٣

23.[1011] Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian al kitab (Taurat), mereka diajak (berpegang) kepada kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling seraya menolak (kebenaran).

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُواْ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامٗا مَّعۡدُودَٰتٖۖ وَغَرَّهُمۡ فِي دِينِهِم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ٢٤

---

[1006] Ummi artinya ialah orang yang tidak tahu tulis baca. Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan Ummi ialah orang musyrik Arab yang tidak tahu tulis baca. Sedangkan menurut sebagian yang lain ialah orang-orang yang tidak diberi Al Kitab.

[1007] Seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi.

[1008] Yakni orang-orang yang beramr ma'ruf dan bernahi munkar, yang pada hakikatnya adalah berbuat ihsan kepada orang itu serta menasehatinya. Namun malah dibalas dengan perbuatan buruk

[1009] Pekerjaannya yang baik menjadi sia-sia, seperti sedekah dan silaturrahim.

[1010] Yang menolong mereka dari azab.

[1011] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabarkan tentang keadaan ahlul kitab yang telah mendapatkan nikmat-Nya berupa kitab-Nya, di mana hal tersebut mengharuskan mereka menjadi manusia yang paling lurus dan lebih mudah tunduk kepada hukum-hukum-Nya, namun kenyataannya saat mereka diajak mengikuti hukum yang ada dalam kitab Allah, mereka malah berpaling badannya dan berpaling pula hatinya. Dalam ayat ini, terdapat peringatan agar kita tidak berbuat seperti yang mereka lakukan sehingga kita mendapat celaan seperti halnya mereka dan mendapatkan siksa seperti mereka. Bahkan yang wajib dilakukan oleh setiap orang saat dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya adalah mendengar, taat dan tunduk atau "sami'naa wa atha'naa". Kemudian pada ayat setelahnya diterangkan sebab yang membuat mereka seperti itu.

24. Hal itu[1012] adalah karena mereka berkata, "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung". mereka terperdaya dalam agama mereka oleh apa yang mereka ada-adakan.

فَكَيۡفَ إِذَا جَمَعۡنَٰهُمۡ لِيَوۡمٖ لَّا رَيۡبَ فِيهِ وَوُفِّيَتۡ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا كَسَبَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ٢٥

25. Bagaimana jika nanti mereka Kami kumpulkan pada hari (kiamat) yang tidak diragukan terjadinya dan kepada setiap jiwa diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)[1013]?[1014]

**Ayat 26-27: Bukti-bukti kekuasaan dan kebenaran Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan berhaknya Dia diibadahi**

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلۡمُلۡكِ تُؤۡتِي ٱلۡمُلۡكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلۡمُلۡكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُۖ بِيَدِكَ ٱلۡخَيۡرُۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٦

26.[1015] Katakanlah, "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau mencabut kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki[1016] dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki[1017]. Di tangan Engkaulah[1018] segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu[1019].

تُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِۖ وَتُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَتُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّۖ وَتَرۡزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ٢٧

[1012] Sebab mereka berpaling dari kebenaran, berani menentang Allah dan meremehkan agama-Nya adalah karena perkataan mereka yang disebutkan di atas.

[1013] Yakni tidak dikurangi kebaikannya dan tidak ditambah keburukannya.

[1014] Ketika mereka dikumpulkan oleh Allah dan diberi balasan, maka mereka akan menyadari salahnya persangkaan mereka selama ini, yakni bahwa mereka hanya masuk ke dalam neraka beberapa hari saja.

[1015] Di dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan mencabut kekuasaan para kisra dan kaisar serta kekuasaan orang-orang yang mengikuti jejak mereka, dan akan memberikan kekuasaan itu kepada umat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hal itu telah terjadi falillahil hamd. Oleh karena itu, memperoleh kekuasaan atau tercabutnya kekuasaan mengikuti kehendak Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Namun yang demikian, tidaklah menafikan sunnatullah, berupa sebab-sebab kauniyyah (di alam semesta) dan diniyyah (agama) yang menjadi sebab tetapnya kerajaan, memperolehnya kerajaan atau sebab hilangnya kerajaan. Semua itu terjadi dengan kehendak Allah, sebab tidaklah mewujudkan apa-apa secara sendiri, bahkan semua sebab mengikuti qadha' dan qadar Allah. Di antara sebab yang dijadikan Allah sebagai sebab memperoleh kekuasaan adalah iman dan amal shalih, bersatunya kaum muslimin, mereka memiliki persiapan yang mereka sanggupi, sabar dan tidak bertengkar (lihat surat An Nur: 55, Al Anfal: 45-46 dan 62-63). Oleh karena itu, sebab utama runtuhnya negara Islam adalah meninggalkan agamanya dan berpecah belah.

[1016] Karena mentaati-Mu.

[1017] Karena bermaksiat kepada-Mu.

[1018] Di dalam ayat ini menetapkan sifat Tangan sesuai yang layak bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1019] Di antara bukti kekuasaan-Nya adalah apa yang disebutkan pada ayat setelahnya.

27. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati[1020], dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup[1021]. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)".

**Ayat 28-30: Menerangkan tentang larangan berwala' (memberikan loyalitas) dan berpihak kepada orang-orang kafir baik lahir maupun batin, serta menerangkan tentang pembalasan terhadap amal pada hari Kiamat**

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

28. Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali[1022] dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka[1023]. Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya[1024], dan hanya kepada Allah tempat kembali[1025].

قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

29. Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu[1026] atau kamu nyatakan, Allah pasti mengetahuinya". Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu[1027].

---

[1020] Seperti keluarnya tumbuhan dari biji, munculnya manusia dari mani atau keluarnya anak ayam dari telur.

[1021] Misalnya keluarnya telur dari ayam. Ada pula yang mengartikan bahwa pergiliran kekuasaan di antara bangsa-bangsa dan timbul tenggelamnya sesuatu umat adalah menurut hukum Allah.

[1022] Wali jamaknya auliyaa, yang berarti teman yang akrab, pemimpin, pelindung atau penolong. Termasuk juga mencintai dan membela orang-orang kafir meninggalkan kaum mukmin. Semua ini dilarang.

Dalam ayat ini terdapat larangan mengadakan pendekatan dengan orang-orang kafir, berteman akrab dengan mereka, cenderung kepada mereka, memberikan mereka jabatan serta meminta bantuan mereka untuk perkara yang terdapat maslahat bagi kaum muslimin.

[1023] Misalnya dengan mengadakan hudnah (genjatan senjata), atau menampakkan seakan-akan berwala' dengan mereka di lisan, namun hati tidak setuju. Hal ini dilakukan sebelum Islam berjaya, dan diperuntukkan bagi orang yang tinggal di sebuah negeri sedangkan dia tidak memiliki kekuatan di sana.

[1024] Oleh karena itu, janganlah mengerjakan perbuatan yang mendatangkan kemurkaan-Nya seperti dengan bermaksiat dan berwala' kepada orang-orang kafir tanpa alasan menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti.

[1025] Semua makhluk akan kembali kepada Allah untuk dihisab dan diberi pembalasan.

[1026] Seperti berwala' kepada mereka.

[1027] Termasuk di antaranya berkuasa menyiksa orang-orang yang berwala' kepada orang-orang kafir.

Dalam ayat ini terdapat petunjuk untuk membersihkan hati dan menghadirkan pengetahuan Allah di setiap waktu, sehingga seorang hamba malu kepada Tuhannya jika sampai hatinya dipenuhi pikiran rusak, bahkan seharusnya ia menyibukkan pikirannya untuk hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah seperti mentadabburi ayat-ayat-Nya, mentadabburi hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mengkaji suatu ilmu yang bermanfaat, memikirkan makhluk ciptaan Allah atau menasehati hamba-hamba Allah.

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

30. Pada hari ketika setiap diri mendapatkan semua kebajikan[1028] dihadapkan (di depannya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya[1029]. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan hari itu[1030]. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya[1031]. Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.

**Ayat 31-32: Bukti cinta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan bahwa kecintaan Allah akan diperoleh dengan mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam**

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

31.[1032] Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku[1033], niscaya Allah mencintaimu[1034] dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

---

[1028] Kebajikan atau dalam bahasa Arab disebut Al Khair, adalah nama untuk semua perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, berupa amal-amal shalih baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang besar maupun yang kecil.

[1029] Untuk diberikan balasan.

[1030] Hal ini disebabkan penyesalan dan kesedihan yang mendalam. Ayat ini sama seperti ayat-ayat berikut:

*"Supaya tidak ada ada orang yang mengatakan, "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah….dst." (Terj. Az Zumar: 56)*

*"Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah." (Terj. An Nisaa': 42)*

*Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul".---Kecelakaan besarlah bagiku; sekiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). (Terj. Al Furqan: 27-28)*

*"Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat ". (Terj. Az Zukhruf: 38)*

Jika seseorang mengetahui hal seperti ini, tentu ia akan meninggalkan syahwat dan hawa nafsunya di dunia ini meskipun berat meninggalkannya daripada merasakan kesukaran-kesukaran dan menanggung penderitaan yang sangat berat dipikul pada hari itu. Akan tetapi, karena kezaliman dan kebodohan dalam dirinya, ia tidak melihat selain perkara yang dilihatnya langsung, ia tidak memiliki akal yang sempurna untuk memperhatikan akibat di belakang, sehingga dirinya berani berani berbuat maksiat dan meninggalkan perintah.

Ya Allah, bimbinglah kami dalam meniti hidup ini agar tetap istiqamah di atas jalan-Mu.

[1031] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengulangi lagi peringatan ini karena sayang kepada kita, agar masa yang panjang tidak membuat hati kita keras dan agar kita memiliki rasa raja' (berharap) dengan beramal shalih serta khauf (takut) sehingga meninggalkan maksiat. Kita meminta kepada Allah agar Dia mengaruniakan kepada kita rasa takut kepada siksa-Nya terus menerus, agar kita tidak melakukan perbuatan yang mendatangkan murka-Nya dan meminta kepada-Nya agar mengaruniakan kepada kita rasa raja' agar kita tidak berputus asas dari rahmat-Nya.

[1032] Dalam tafsir Al Jalalain diterangkan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang menyembah berhala, ketika mereka mengatakan "Kami tidak menyembah berhala kecuali karena cinta kepada Allah, agar mereka (berhala-berhala) itu mendekatkan kami kepada-Nya", maka Allah memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan kepada mereka apa yang

قُلْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

32. Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul[1035]. Jika kamu berpaling[1036], ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir[1037]".

**Ayat 33-37: Kisah Maryam, pemeliharaan Zakariyya terhadapnya, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa hisab**

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾

33. Sesungguhnya Allah telah memilih Adam[1038], Nuh[1039], keluarga Ibrahim[1040] dan keluarga 'Imran[1041] melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)[1042],

---

disebutkan di atas, yakni perintah mengikuti Beliau; dengan mentauhidkan Allah (hanya beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala) dan meninggalkan sesembahan-sesembahan selain Allah.

[1033] Ayat ini merupakan hakim bagi setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala namun tidak mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak mentaati perintahnya dan tidak menjauhi larangannya, bahwa pengakuan cintanya adalah dusta sampai dia mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dengan ayat ini ditimbang semua makhluk, iman dan kecintaan mereka kepada Allah tergantung sejauh mana ittiba' (mengikutinya) mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1034] Apabila Allah sudah mencintai kamu, maka Dia akan memberikan balasan untukmu.

[1035] Seperti melaksanakan perintahnya, yaitu mentauhidkan Allah.

[1036] Jika mereka berpaling, maka tidak ada yang mereka ikuti selain kekufuran dan mentaati setan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

*"Telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa barang siapa yang berkawan dengannya, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka." (Terj. Al Hajj: 4)*

[1037] Oleh karena Dia tidak mencintai mereka, maka Dia akan menghukum mereka.

[1038] Contohnya dengan menciptakan Adam dengan Tangan-Nya, meniupkan kepadanya ruh (ciptaan)- Nya, memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadanya, menempatkannya di surga, memberinya ilmu pengetahuan, sifat santun dan keutamaan yang melebihi makhluk-makhluk yang lain.

[1039] Allah menjadikannya sebagai rasul pertama, memberinya taufiq untuk bersabar dan siap memikul beban berat, rasa syukur yang tinggi dan menyebut baik namanya di setiap waktu dan zaman.

[1040] Nabi Ibrahim 'alaihis salam adalah kekasih Allah, seorang yang rela mengorbankan dirinya ke dalam api, mengorbankan anaknya sebagai kurban, mengorbankan hartanya untuk para tamu, seorang yang berdakwah kepada Allah di malam dan siang, secara sembunyi maupun terang-terangan. Allah menjadikannya sebagai teladan yang diikuti oleh generasi setelahnya. Keturunannya banyak yang diangkat Allah menjadi nabi dan diberi kitab. Termasuk ke dalam *"Keluarga Ibrahim"* adalah para nabi yang diutus setelahnya, karena mereka termasuk keturunannya, demikian juga Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghimpunkan kesempurnaan yang terpisah-pisah, Beliau melebihi generasi terdahulu dan generasi kemudian, Beliau adalah Sayyidul Mursalin (tokoh para rasul).

[1041] Imran adalah bapak Maryam atau bapak Musa 'alaihis salam.

[1042] Di antara faedah dan hikmah disebutkan kepada kita kisah mereka adalah agar kita mencintai mereka, mengikuti jejak mereka dan agar kita tidak terus-menerus mencela diri kita karena keterlambatan kita dan karena tidak ada pada diri kita sifat-sifat mulia yang ada pada mereka. Hal ini pun termasuk kelembutan Allah kepada mereka, ditampakkan pujian untuk mereka baik di hadapan generasi terdahulu maupun generasi setelahnya serta dijunjung kemuliaan mereka. Sungguh demikian besar kepemurahan Allah dan besarnya faedah bermu'amalah dengan-Nya. Anadi saja keutamaan mereka hanya disebut-sebut saja terus-menerus, maka hal itu pun sudah cukup sebagai keutamaan.

ذُرِّيَّةَۢ بَعۡضُهَا مِنۢ بَعۡضٖۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝٣٤

34. (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya adalah (keturunan) dari yang lain[1043]. Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui[1044].

إِذۡ قَالَتِ ٱمۡرَأَتُ عِمۡرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرۡتُ لَكَ مَا فِي بَطۡنِي مُحَرَّرٗا فَتَقَبَّلۡ مِنِّيٓۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ۝٣٥

35. (Ingatlah), ketika istri 'Imran berkata[1045], "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang mengabdi (kepada-Mu)[1046]. maka terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui[1047]".

فَلَمَّا وَضَعَتۡهَا قَالَتۡ رَبِّ إِنِّي وَضَعۡتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا وَضَعَتۡ وَلَيۡسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلۡأُنثَىٰۖ وَإِنِّي سَمَّيۡتُهَا مَرۡيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ۝٣٦

36. Maka ketika istri 'Imran melahirkan anaknya, dia berkata, "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkan anak perempuan[1048]." Padahal Allah lebih mengetahui apa yang dia lahirkan[1049]. "Dan laki-laki tidak sama dengan perempuan[1050]. Sesungguhnya aku memberi nama Maryam[1051], dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk[1052]."

---

[1043] Di mana antara yang satu dengan yang lain memiliki kemiripan baik dari sisi fisik maupun akhlak.

[1044] Yakni Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak dipilih-Nya dan siapa yang tidak berhak dipilih. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dipilih Allah karena keadaan mereka yang diketahui Allah sehingga berhak mendapat pilihan-Nya sebagai karunia dan pemberian-Nya.

[1045] Maksudnya: Ingatlah wahai Rasul! Tentang perkara Maryam, ibunya dan anaknya Isa 'alaihis salam untuk membantah orang-orang yang menuhankan Isa atau mengatakan sebagai anak Allah –Maha Suci Allah-.

[1046] Tidak disibukkan dengan urusan dunia, bahkan sibuk beribadah kepada Allah dan berkhidmat di Baitul Maqdis.

[1047] Apa yang ada dalam hati.

[1048] Dari perkataan ini diketahui bahwa istri Imran ingin melahirkan anak laki-laki karena lebih mampu berkhidmat.

[1049] Allah lebih mengetahui terhadap anak yang dilahirkan istri Imran, dan kelak Allah akan mengadakan perkara penting terhadapnya.

[1050] Menurut istri Imran, anak perempuan tidak cocok berkhidmat di baitul Maqdis, karena keadaan perempuan yang lemah dibanding laki-laki dalam berkhidmat, auratnya lebih tertutup, terkena haidh dsb.

[1051] Dalam ayat ini terdapat dalil kelebihan laki-laki dibanding wanita, dalil memberi nama saat anak lahir dan bahwa ibu boleh menamai anak ketika bapaknya tidak suka.

[1052] Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan,

"مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ إِلاَّ مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِيْنَ يُوْلَدُ فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا إِلاَّ مَرْيَمُ وَابْنُهَا"

"Tidak ada bayi yang lahir pun kecuali disentuh oleh setan saat lahirnya, sehingga ia menangis dan berteriak selain Maryam dan anaknya (Isa 'alaihis salam)."

Terkutuk artinya dijauhkan dari rahmat Allah Azza wa Jalla.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَـٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَـٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

37. Maka Tuhannya menerimanya dengan penerimaan yang baik[1053], membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakariya[1054]. Setiap kali Zakariya masuk menemui Maryam di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya[1055]. Zakariya berkata: "Wahai Maryam! Dari mana (makanan) ini kamu peroleh?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa hisab.

**Ayat 38-41: Kabar gembira kepada Zakariyya 'alaihis salam dengan kelahiran Yahya 'alaihis salam**

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾

38. Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya[1056], dia berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik[1057] dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa".

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾

39. Kemudian malaikat memanggil Zakariya, ketika dia berdiri melaksanakan shalat di mihrab (katanya), "Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan kalimat[1058] (yang datang) dari Allah, menjadi panutan[1059], menahan diri (dari hawa nafsu)[1060] dan seorang nabi di antara orang-orang saleh".

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَـٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِىَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِى عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾

[1053] Allah mengabulkan do'anya dan menerima nadzarnya dengan penerimaan yang baik.

[1054] Hal ini termasuk kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, Dia membesarkan Maryam dalam keadaan yang sempurna, tumbuh beribadah kepada Allah dan mengungguli semua wanita, menyibukkan dirinya dengan beribadah serta menetapi mihrab (tempat shalatnya).

[1055] Dalam ayat ini terdapat dalil adanya karamah para wali.

[1056] Saat Zakariyya melihat keistimewaan yang diberikan Allah kepada Maryam dengan diberikan rezeki dan karunia-Nya.

[1057] Yang baik akhlak dan adabnya.

[1058] Maksudnya: Membenarkan kedatangan seorang Nabi yang diciptakan dengan kalimat kun (jadilah) tanpa bapak, yaitu Nabi Isa 'alaihis salam.

[1059] Ia memiliki sifat-sifat mulia yang menjadikannya sebagai tokoh atau panutan masyarakat yang dimintai pendapatnya.

[1060] Dalam hatinya tidak ada rasa tertarik dengan wanita dan sibuk beribadah kepada Allah.

40. Zakariya berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedang aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?". Allah berfirman, "Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."

قَالَ رَبِّ ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةٗۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمۡزٗاۗ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ كَثِيرٗا وَسَبِّحۡ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِبۡكَٰرِ ٤١

41. Zakariya berkata, "Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, adalah bahwa kamu tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah[1061] di waktu petang dan pagi hari".[1062]

**Ayat 42-44: Ucapan malaikat kepada Maryam, serta bukti kebenaran wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam**

وَإِذۡ قَالَتِ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرۡيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصۡطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٤٢

42. Dan (ingatlah) ketika malaikat berkata: "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu[1063], menyucikan kamu[1064] dan melebihkan kamu di atas segala wanita di dunia[1065].

يَٰمَرۡيَمُ ٱقۡنُتِي لِرَبِّكِ وَٱسۡجُدِي وَٱرۡكَعِي مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ٤٣

43. Wahai Maryam! Taatilah selalu Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'[1066].

ذَٰلِكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلۡغَيۡبِ نُوحِيهِ إِلَيۡكَۚ وَمَا كُنتَ لَدَيۡهِمۡ إِذۡ يُلۡقُونَ أَقۡلَٰمَهُمۡ أَيُّهُمۡ يَكۡفُلُ مَرۡيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيۡهِمۡ إِذۡ يَخۡتَصِمُونَ ٤٤

---

[1061] Yakni kerjakalah shalat.

[1062] Di ayat 40 dengan 41 terdapat munasabah (keterkaitan), yaitu sebagaimana Allah menahan berlakunya sebab meskipun sebab itu ada, seperti tidak mampu Zakariya berbicara dengan orang lain, padahal ada sebabnya, Allah juga berkuasa mengadakan sesuatu tanpa sebab, seperti lahirnya Yahya, padahal Zakariya sudah tua, ditambah dengan istrinya yang mandul. Hal ini menunjukkan, bahwa sebab semuanya di bawah qadha dan qadar Allah Azza wa Jalla.

[1063] Untuk mentaati-Nya.

[1064] Yaitu dari akhlak yang buruk.

[1065] Bisa pada masa itu dan bisa juga secara mutlak di setiap masa. Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ : مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَ خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَ فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ .

"Cukuplah bagimu mengenali wanita terbaik di dunia, yaitu: Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad dan Asiyah istri Fir'aun." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Hakim, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 3143)

[1066] Dengan melaksanakan shalat secara berjama'ah. Hal ini sebagai tanda syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya.

44. Itulah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak hadir bersama mereka, ketika mereka melemparkan anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam[1067]. dan kamu tidak hadir bersama mereka ketika mereka bertengkar.

**Ayat 45-51: Penciptaan Isa putera Maryam ‘alaihis salam, kenabiannya dan mukjizatnya**

إِذۡ قَالَتِ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرۡيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٖ مِّنۡهُ ٱسۡمُهُ ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ وَجِيهٗا فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَمِنَ ٱلۡمُقَرَّبِينَ ٤٥

45. (Ingatlah), ketika para malaikat berkata: "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat[1068] (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam[1069], seorang terkemuka[1070] di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada) Allah,

وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِي ٱلۡمَهۡدِ وَكَهۡلٗا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٤٦

46. Dan dia berbicara kepada manusia (sewaktu) dalam buaian[1071] dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk orang-orang yang saleh."

قَالَتۡ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٤٧

47. Maryam berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana mungkin[1072] aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril).

[1067] Saat ibu Maryam pergi membawa Maryam ke para pelayan Baitul Maqdis, maka orang-orang yang berada di sana bertengkar, siapa di antara mereka yang akan mengurus Maryam. Mereka pun mengadakan undian dengan melempar pena mereka ke sungai. Bagi pena yang tidak terbawa air, maka dialah yang mengurusnya, dan ternyata pena yang tidak terbawa air adalah pena Zakariya; nabi mereka dan orang yang utama di antara mereka.

[1068] Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang Nabi yang diciptakan dengan kalimat kun (jadilah) tanpa bapak yaitu Nabi Isa 'alaihis salam. Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus Jibril kepada Maryam, lalu Jibril meniupkan ruh dari leher baju Maryam, maka tiupan itu masuk ke dalam diri Maryam, kemudian Allah mengembangkan ruh itu, sehingga ia menjadi manusia dari materi ruh. Oleh karena itulah, ia disebut Ruuhullah, yakni ruh ciptaan Allah.

[1069] Dinisbatkan kepada Maryam untuk mengingatkan bahwa Isa lahir tanpa bapak. Yang demikian tidaklah mustahil bagi Allah, bukankah Nabi Adam 'alaihis salam lahir tanpa bapak dan ibu, sedangkan Hawa' lahir dari laki-laki, yaitu dari tulang rusuk Nabi Adam 'alaihis salam.

[1070] Yakni memiliki kedudukan tinggi baik di dunia dan di akhirat. Allah menjadikannya termasuk rasul ulul 'azmi pemilik syari'at yang besar dan pengikut yang banyak. Allah menyebarkan pujian untuknya di timur dan barat. Di akhirat, ia termasuk orang-orang yang didekatkan dengan Allah, bahkan termasuk pemuka orang-orang yang dekat dengan Allah.

[1071] Berbicara untuk berdakwah dan mengarahkan manusia, bukan berbicara biasa, tetapi berbicara dengan pembicaraan para rasul. Berbicaranya Nabi Isa di masa buaian merupakan mukjizat besar dari Allah, di mana kaum mukmin dapat mengambil manfaat, menjadi hujjah terhadap orang-orang yang menentang, menunjukkan bahwa Beliau utusan Allah Rabbbul 'alamin, dan bahwa Beliau adalah hamba Allah sekaligus sebagai nikmat dan pembelaan terhadap ibunya dari tuduhan yang diarahkan kepadanya.

"Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka jadilah sesuatu itu[1073].

وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾

48. Dan Allah mengajarkan kepadanya kitab[1074], hikmah[1075], Taurat dan Injil.

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّى قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّىٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ وَأُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِى بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

49. Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil[1076] (yang berkata kepada mereka), "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu[1077], yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah[1078]. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit sopak[1079]. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah[1080], dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan[1081] dan apa yang kamu simpan di rumahmu.

---

[1072] Perkataan ini merupakan istighrab (ungkapan aneh) dari Maryam, bukan berarti ia ragu-ragu tehadap kemahakuasaan Allah.

[1073] Barang siapa yang meyakini hal ini, maka hilanglah anggapan aneh tersebut. Dan termasuk hikmah Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah memberitakan kepada hamba-hamba-Nya perkara asing atau aneh kepada yang lebih aneh lagi secara bertahap. Disebutkan tentang kelahiran Yahya bin Zakaria dari kedua orang tua yang satu sudah tua dan yang satu lagi mandul, kemudian disebutkan lagi hal yang lebih aneh lagi, yaitu lahirnya Isa putera Maryam 'alaihis salam tanpa bapak, hal ini untuk menunjukkan hamba-hamba-Nya bahwa Allah berbuat sesuai kehendak-Nya, dan bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, sedangkan yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan terjadi.

[1074] Kitab di sini ada yang mengartikan dengan "menulis", hal itu, karena menulis merupakan nikmat besar yang dikaruniakan Allah kepada hamba-hamba-Nya, oleh karena itu Allah memberi nikmat kepada mereka dengan mengajarkan dengan pena sebagaimana yang disebutkan dalam surat yang pertama turun, yaitu surat Al 'Alaq, "Alladziy 'allama bil qalam" (Yang mengajarkan (manusia) dengan pena). Ada pula yang mengartikannya dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya selain Taurat dan Injil.

[1075] Hikmah artinya mengetahui rahasia syara' dan mampu memposisikan sesuiatu pada tempatnya. Hal ini merupakan nikmat Allah kepada Nabi Isa 'alaihis salam dengan diajarakan-Nya menulis, ilmu dan hikmah, di mana semua ini merupakan kesempurnaan pada diri seseorang. Pada ayat selanjutnya disebutkan lagi kelebihan lainnya yang diberikan Allah kepadanya.

[1076] Baik di waktu kecil atau setelah baligh.

[1077] Yang menunjukkan kebenaran kerasulanku.

[1078] Nabi Isa 'alaihis salam kemudian membuatkan untuk mereka dari tanah sesuatu berbentuk burung, maka burung itu terbang, dan mereka menyaksikannya. Setelah burung itu hilang dari pandangan mereka, maka burung itu pun jatuh dan mati untuk membedakan antara buatan makhluk dengan buatan Al Khaliq (Pencipta) yaitu Allah dan agar diketahui bahwa kesempurnaan semuanya milik Allah.

[1079] Disebutkan kedua penyakit ini, karena keduanya merupakan penyakit berat. Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus Nabi Isa di waktu pengobatan sedang terkenal, Beliau mengobati manusia pada waktu dengan berdo'a kepada Allah dengan syarat mereka mau beriman.

[1080] Disebutkan kata-kata "dengan izin Allah" untuk menghilangkan anggapan dirinya sebagai tuhan.

[1081] Baik yang telah dimakan maupun yang akan dimakan nanti.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu[1082], jika kamu orang beriman.

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾

50. Dan sebagai seorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku[1083], dan agar aku menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu[1084]. Dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah[1085] dan taatlah kepadaku[1086].

إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۗ هَـٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

51. Sesungguhnya Allah Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia[1087]. Inilah[1088] jalan yang lurus"[1089].

**Ayat 52-53: Kafirnya Bani Israil kepada Isa putera Maryam, dan mengikutinya para hawariyin (pengikuti setia Nabi Isa) kepada Nabi Isa ‘alaihis salam**

۞ فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

52. Maka ketika Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani lsrail)[1090], dia berkata: "Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyun (sahabat setianya) menjawab: "Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim.

---

[1082] Semua itu merupakan tanda yang besar, yaitu menjadikan benda mati menjadi hidup, menyembuhkan penyakit yang tidak sanggup disembuhkan oleh para dokter, menghidupkan yang mati dan memberitahukan hal-hal ghaib. Semua itu mengharuskan mereka beriman kepada kerasulannya.

[1083] Hal ini pun sama sebagai bukti kerasulannya.

[1084] Nabi Isa 'alaihis salam memberitakan bahwa syari'at Injil adalah syari'at yang mudah, di mana Beliau menghalalkan sebagian yang sebelumnya haram, hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan hukum-hukum yang ada dalam taurat tidak dimansukh oleh Injil, bahkan disempurnakan dan diperkuat.

[1085] Dengan mengerjakan apa yang aku perintahkan kepada kalian berupa mentauhidkan (mengesakan) Allah dan mentaati-Nya.

[1086] Hal itu, karena taat kepada rasul sama saja taat kepada Allah.

[1087] Inilah dakwah Nabi Isa 'alaihis salam, yakni sama seperti para nabi dan rasul lainnya, sama-sama mengajak manusia mentauhidkan Allah. Namun kaumnya mendustakan Beliau dan tidak mau beriman. Dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang meyakini trinitas –Maha Suci Allah-, dan bahwa yang demikian bukanlah ajaran Nabi Isa 'alaihis salam.

[1088] Yaitu beribadah kepada Allah, bertakwa kepada-Nya dan mentaati Rasul-Nya.

[1089] Yakni jalan yang menghubungkan kepada Allah, menghubungkan kepada surga-Nya, sedangkan jalan selain ini menghubungkan ke neraka.

[1090] Yakni mereka tetap saja ingkar, bahkan mereka bermaksud membunuh Beliau.

رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾

53. Ya Tuhan Kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan Kami telah mengikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan-Mu dan kebenaran rasul-Mu)[1091]".

**Ayat 54-58: Allah 'Azza wa Jalla menyelamatkan Nabi Isa 'alaihis salam dari musuh-musuhnya, yaitu orang-orang Yahudi**

وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾

54. Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya mereka[1092]. dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

55. (Ingatlah), ketika Allah berfirman, "Wahai Isa! Sesungguhnya aku akan mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku[1093] serta menyucikanmu[1094] dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas[1095] orang-orang yang kafir[1096] hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada-Ku kembalimu, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan[1097]."

---

[1091] Ada yang menafsirkan bahwa maksud "menjadi saksi" di sini adalah sama seperti umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang akan menjadi saksi untuk para rasul, bahwa mereka telah menyampaikan risalahnya kepada kaumnya.

[1092] Orang-orang kafir Bani Israil membuat makar terhadap Nabi Isa 'alaihis salam dengan menyerahkan Beliau kepada orang yang akan membunuhnya secara tiba-tiba, maka Allah menjadikan orang yang memberitahukan keberadaan Nabi Isa 'alaihis salam rupanya mirip Nabi Isa 'alaihis salam, akhirnya orang itu ditangkap, dibunuh dan disalib. Mereka menyangka bahwa orang yang mereka bunuh dan mereka salib adalah Nabi Isa 'alaihis salam, padahal bukan, bahkan Nabi Isa 'alaihis salam telah diangkat Allah ke langit.

[1093] Baik badan maupun ruhnya dari dunia ini tanpa mengalami mati. Nabi Isa 'alaihis salam diangkat ke langit ketika orang-orang kafir hendak membunuh Beliau, saat itu usia Beliau 33 tahun. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits bahwa Nabi Isa 'alaihis salam nanti akan turun menjelang hari kiamat, Beliau akan berhukum menggunakan syari'at Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, membunuh Dajjal, mematahkan salib dan meniadakan jizyah. Sedangkan dalam hadits riwayat Muslim disebutkan, bahwa nabi Isa 'alaihis salam akan tinggal selama tujuh tahun setelah turun ke bumi. Setelah itu Beliau wafat dan dishalatkan oleh kaum muslimin.

[1094] Yakni menjauhkanmu atau menyelamatkanmu.

[1095] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memenangkan orang-orang mukmin terhadap orang-orang kafir. Orang-orang Nasrani pada waktu itu yang beriman kepada Nabi Isa 'alaihis salam, senantiasa mampu mengalahkan orang-orang Yahudi, karena orang-orang Nasrani lebih mengikuti Nabi Isa daripada orang-orang yahudi, sampai Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus Nabi kita Muhamad shallallahu 'alaihi wa sallam. Kaum muslimin pengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam inilah yang sesungguhnya mengikuti Nabi Isa 'alaihis salam, maka Allah menguatkan mereka sehingga mampu mengalahkan orang-orang Yahudi dan orang-orang kafir lainnya, termasuk orang-orang Nasrani yang tidak mau mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun terkadang orang-orang kafir baik dari kalangan Nasrani maupun

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٥٦﴾

56. Adapun orang-orang yang kafir[1098], maka akan Aku azab mereka dengan azab yang sangat keras di dunia[1099] dan di akhirat, sedang mereka tidak memperoleh penolong.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٧﴾

57. Dan adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih[1100], maka Allah akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna[1101]. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ ٱلْآيَٰتِ وَٱلذِّكْرِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾

58. Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagaian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan membacakan Al Quran yang penuh hikmah.

**Ayat 59-61: Nabi Isa ‘alaihis salam adalah manusia sebagaimana para nabi yang lain, serta penjelasan bahwa agama yang diterima di sisi Allah hanyalah satu, yaitu agama Islam**

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

59. Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam[1102]. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berfirman kepadanya, "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia[1103].

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾

---

lainnya dapat mengalahkan orang-orang muslim, hal tersebut merupakan hikmah/kebijaksanaan dari Allah dan sebagai hukuman karena mereka meninggalkan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1096] Baik mengalahkan hujjah mereka maupun mengalahkan mereka dalam peperangan.

[1097] Baik tentang perkara Nabi Isa 'alaihis salam maupun perkara agama. Masing-masing pihak mengaku bahwa dirinya yang benar, sedangkan yang lain adalah salah, pada hari kiamat nanti Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menyelesaikan semua masalah yang mereka perselisihkan itu.

[1098] Yakni orang-orang yang kafir kepada Nabi Isa 'alaihis salam seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang yang bersikap ghuluw (berlebihan) kepada Beliau sampai menuhankan.

[1099] Baik dengan musibah, diperangi, ditawan, dirampas harta dan kepemilikan maupun dikenakan jizyah (pajak).

[1100] Baik amal shalih yang terkait dengan hati, lisan maupun anggota badan yang diajarkan rasul, dan mereka melakukannya dengan niat mencari ridha Allah Rabbul 'alamin.

[1101] Ayat ini pun menunjukkan bahwa di dunia mereka akan mendapatkan pahala terhadap amal mereka, baik dengan dimuliakan, ditolong dan mendapatkan kehidupan yang bahagia, hanya saja pahala secara sempurna akan diberikan pada hari kiamat, di mana mereka akan mendapatkan kebaikan yang mereka kerjakan semuanya ada di hadapan, lalu diberikan balasannya dan diberikan tambahan oleh Allah dari karunia dan kepemurahan-Nya.

[1102] Adam 'alaihis salam diciptakan tanpa bapak dan ibu.

[1103] Oleh karena itu, dakwaan bahwa Nabi Isa adalah tuhan karena diciptakan tanpa bapak merupakan dakwaan yang batil. Nabi Adam 'alaihis salam diciptakan tanpa bapak dan ibu, dan semua sepakat bahwa dia adalah hamba Allah.

60. Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.[1104]

فَمَنۡ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ فَقُلۡ تَعَالَوۡاْ نَدۡعُ أَبۡنَآءَنَا وَأَبۡنَآءَكُمۡ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمۡ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمۡ ثُمَّ نَبۡتَهِلۡ فَنَجۡعَل لَّعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰذِبِينَ ٦١

61. Siapa yang membantahmu[1105] tentang Isa[1106] setelah datang ilmu kepadamu[1107], maka katakanlah, "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu[1108], kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta[1109].

**Ayat 62-68: Ajakan kepada tauhid, hakikat agama Nabi Ibrahim 'alaihi salam dan penafian penisbatan orang-orang Yahudi dan Nasrani kepadanya**

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡقَصَصُ ٱلۡحَقُّۚ وَمَا مِنۡ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٦٢

62. Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana .

فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِٱلۡمُفۡسِدِينَ ٦٣

63. Kemudian jika mereka berpaling, maka (ketahuilah) bahwa Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan[1110].

[1104] Dalam ayat ini terdapat peneguhan dan penenteraman hati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dari ayat ini diambil sebuah prinsip, bahwa perkara yang ditegaskan oleh dalil-dalil bahwa hal itu adalah hak (benar) dan meyakinkan hamba baik terkait dengan masalah 'aqidah maupun lainnya, maka wajib diyakini bahwa selain itu adalah batil, dan bahwa semua syubhat yang datang kepadanya adalah fasid (rusak), baik hamba tersebut sanggup menolak syubhat itu maupun tidak. Dengan prinsip ini, semua kemusykilan yang dilontarkan oleh ahli kalam dan ahli mantiq dapat tersingkirkan, kalau pun seseorang hendak membantah, maka hal itu merupakan kerelaan menambah amalan. Kalau pun tidak membantah, maka tugasnya adalah menerangkan kebenaran dengan dalil-dalilnya dan berdakwah kepadanya.

[1105] Yakni setelah kamu menyampaikan bukti-bukti yang jelas yang menerangkan bahwa Isa adalah hamba Allah, bukan tuhan, namun ternyata ia tetap membantahmu, maka mendebatnya lagi tidak ada faedah. Oleh karena itu, ajaklah mereka bermubahalah (saling berdo'a menimpakan laknat kepada yang berdusta).

[1106] Misalnya menyangka bahwa kedudukannya mencapai posisi tuhan.

[1107] Yakni bahwa Isa adalah hamba Allah, bukan tuhan, dan bahwa ia adalah utusan Allah.

[1108] Saat itu, keluar bersama Beliau Al Hasan dan Al Husain, Fathimah dan Ali, Beliau memerintahkan mereka mengamini do'a Beliau, namun ternyata utusan Nasrani Najran tidak berani dan berdamai dengan membayar jizyah (pajak).

[1109] Mubahalah ialah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. Nabi mengajak utusan Nasrani Najran bermubahalah tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1110] Sehingga nanti Allah akan memberikan hukuman kepada mereka.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

64. Katakanlah (Muhammad), "Wahai ahli Kitab! marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan)[1111] yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun[1112] dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah"[1113]. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka) "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim".[1114]

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾

65. Wahai ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan[1115] tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan setelah Ibrahim. Apakah kamu tidak mengerti?

---

[1111] Kalimat ini merupakan kalimat yang disepakati oleh para nabi dan rasul, dan tidak ada yang menyelisihinya selain orang yang keras kepala dan sesat. Kalimat tersebut bukanlah kalimat yang khusus bagi pihak tertentu, bahkan semua juga harus memilikinya. Hal ini merupakan sikap adil dalam berbicara dan inshaf dalam berdebat. Kalimat tersebut adalah kalimat Laailaahaillallah sebagaimana yang diterangkan pada kalimat selanjutnya.

[1112] Baik dengan nabi, malaikat, patung, berhala, salib, hewan maupun benda mati.

[1113] Seperti menjadikan rahib dan orang alim mereka sebagai tuhan, dengan mentaati apa yang mereka perintahkan meskipun menyalahi perintah Allah, misalnya ketika mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan, mereka mengikutinya, dan ketika mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan, mereka pun mengikutinya. Dalam ayat ini terdapat perintah agar kita hanya taat mutlak kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak taat kepada makhluk saat mereka bermaksiat kepada Allah.

[1114] Faedah mengatakan kata-kata ini kepada mereka (ahlul kitab) untuk menegakkan hujjah kepada mereka. Di samping itu, jika kita telah tunduk dan beriman, maka Allah tidak peduli dengan orang-orang yang tidak mau masuk Islam karena memang niat mereka yang buruk, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

*Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, (Al Israa': 107)*

Demikian juga menunjukkan, bahwa ketika datang syubhat kepada seorang muslim, hendaknya mereka memperbaharui imannya dan menampakkan keislamannya sebagai pemberitahuan terhadap keimanannya dan tanda syukur terhadap nikmat Tuhannya.

[1115] Ayat ini turun ketika orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Nabi Ibrahim beragama Yahudi, sedangkan orang-orang Nasrani mengatakan bahwa Nabi Ibrahim beragama Nasrani. Maka Allah membantah mereka dengan tiga alasan:

*Pertama*, perdebatan mereka tentang Nabi Ibrahim 'alaihis salam merupakan perdebatan yang tidak memiliki ilmu tentangnya.

*Kedua*, Taurat dan Injil tidaklah diturunkan kecuali setelah Nabi Ibrahim 'alaihis salam, sehingga bagaimana mungkin Nabi Ibrahim menisbatkan diri kepada mereka, sedangkan Beliau datang sebelum mereka.

*Ketiga*, Allah Ta'ala menyucikan Beliau dari orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik, serta menjadikan Beliau sebagai seorang yang hanif lagi muslim.

Di samping itu, agama Yahudi dan Nasrani muncul jauh setelah Beliau.

هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجۡتُمۡ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيۡسَ لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٦٦

66. Begitulah kamu! Kamu ini (sewajarnya) berbantah-bantahan tentang hal yang kamu ketahui[1116], Tetapi mengapa kamu berbantah-bantahan juga tentang apa yang tidak kamu ketahui[1117]? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.

مَا كَانَ إِبۡرَٰهِيمُ يَهُودِيّٗا وَلَا نَصۡرَانِيّٗا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفٗا مُّسۡلِمٗا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٦٧

67. Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus[1118], muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik.

إِنَّ أَوۡلَى ٱلنَّاسِ بِإِبۡرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۗ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٦٨

68. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim[1119] ialah orang-orang yang mengikutinya, dan Nabi ini (Muhammad)[1120], serta orang-orang yang beriman (kepada Nabi Muhammad)[1121]. Allah adalah pelindung semua orang yang beriman.[1122].

**Ayat 69-74: Sikap Ahli Kitab terhadap kaum muslimin dan tipu daya mereka kepada kaum muslimin dengan melakukan penipuan, pemalsuan, penyesatan dsb.**

وَدَّت طَّآئِفَةٞ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَوۡ يُضِلُّونَكُمۡ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ ٦٩

69. Segolongan Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu[1123], padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri[1124], tetapi mereka tidak menyadari.

---

[1116] Yakni tentang Nabi Musa 'alaihis salam, Nabi Isa 'alaihis salam dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1117] Yakni tentang Nabi Ibrahim 'alaihis salam.

[1118] Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

[1119] Maksudnya: Paling berhak dengan Nabi Ibrahim 'alaihis salam.

[1120] Karena kebanyakan syari'at Beliau sama dengan syari'at Nabi Ibrahim 'alaihis salam.

[1121] Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang beriman inilah yang lebih cocok mengatakan bahwa mereka di atas agama Nabi Ibrahim 'alaihis salam. Adapun orang-orang yang membuang agamanya ke belakang punggungnya seperti orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik, bukanlah di atas agama Nabi Ibrahim 'alaihis salam, dan Beliau berlepas diri dari mereka.

[1122] Dari ayat 65-68 dapat diambil beberapa kesimpulan, di antaranya:

- Larangan berdebat dalam hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya.
- Anjuran untuk mengetahui tarikh (sejarah), dan bahwa mengetahui tarikh dapat digunakan untuk membantah perkataan-perkataan yang batil dan dakwaan yang menyalahi sejarah.

[1123] Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala:

*"Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran…dst."* (Terj. Al Baqarah: 109)

[1124] Usaha mereka menyesatkan kaum mukmin, tidaklah menimpa selain kepada diri mereka sendiri, membuat mereka semakin sesat dan bertambah azabnya. Allah Ta'ala berfirman:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمۡ تَشۡهَدُونَ ﴿٧٠﴾

70. Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah[1125], padahal kamu mengetahui (kebenarannya)?[1126]

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَلۡبِسُونَ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُونَ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٧١﴾

71. Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan[1127], dan kamu menyembunyikan kebenaran[1128], padahal kamu mengetahui?

وَقَالَت طَّآئِفَةٞ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ ءَامِنُواْ بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَجۡهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكۡفُرُوٓاْ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ﴿٧٢﴾

72. Segolongan Ahli Kitab[1129] berkata (kepada sesamanya), "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, agar mereka kembali (kepada kekafiran)[1130].

وَلَا تُؤۡمِنُوٓاْ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمۡ قُلۡ إِنَّ ٱلۡهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤۡتَىٰٓ أَحَدٞ مِّثۡلَ مَآ أُوتِيتُمۡ أَوۡ يُحَآجُّوكُمۡ عِندَ رَبِّكُمۡۗ قُلۡ إِنَّ ٱلۡفَضۡلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ﴿٧٣﴾

73. Dan janganlah kamu percaya selain kepada orang yang mengikuti agamamu[1131]." Katakanlah[1132], "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) hanyalah petunjuk Allah[1133]",

---

*"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." (Terj. An Nahl: 88)*

[1125] Yakni ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1126] Maksudnya: Apa yang menyebabkan kamu wahai Ahli Kitab, berbuat kafir kepada ayat-ayat Allah padahal kamu mengetahui bahwa pendirian kamu adalah batil, dan yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itulah yang benar?. Ayat ini merupakan larangan kepada mereka untuk menyesatkan diri mereka sendiri, dan pada ayat selanjutnya tedapat larangan bagi mereka menyesatkan orang lain.

[1127] Yaitu menutupi firman-firman Allah yang tertulis dalam Taurat dan Injil dan mengganti dengan perkataan yang dibuat-buat mereka (Ahli Kitab). Orang-orang berilmu yang mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan menyembunyikan kebenaran membuat kebenaran menjadi samar dan kebatilan menjadi dianggap benar, akibatnya orang-orang awam tidak dapat mengambil petunjuk. Padahal yang diinginkan dari ahli ilmu adalah menerangkan kebenaran kepada manusia, memilah mana yang hak dan mana yang batil, mana yang halal dan mana yang haram, mana aqidah yang benar dan mana aqidah yang salah agar manusia dapat mengambil petunjuk dan hujjah menjadi tegak bagi orang-orang yang tetap mengingkari. Oleh karena itu, mereka yang menyembunyikan yang hak memperoleh laknat dari Allah, malaikat dan manusia semuanya sebagaimana disebutkan dalam surat Al Baqarah: 159. Di samping itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga telah mengambil perjanjian dari mereka agar mereka menyampaikan kebenaran kepada manusia dan tidak menyembunyikannya sebagaimana dalam surat Ali Imran: 187.

[1128] Maksudnya: kebenaran tentang kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atau sifat-sifat Beliau yang disebutkan dalam Taurat dan Injil.

[1129] Yakni orang-orang Yahudi.

[1130] Yakni agar kaum mukmin meragukan kebenaran agama mereka, sehingga mereka mengatakan "Jika memang agama ini benar, tentu mereka tidak akan murtad daripadanya", akhirnya mereka mau kembali kafir.

nantinya seseorang[1134] akan diberi seperti apa yang diberikan kepada kamu[1135], atau bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu." Katakanlah, "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang dikehendaki. Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui[1136]."

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

74. Allah menentukan rahmat-Nya[1137] kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar.

**Ayat 75-77: Akhlak dan keburukan Ahli Kitab dalam bermu'amalah dan dalam melakukan akad; sebagian mereka ada yang dapat dipercaya, dan sebagian lagi tidak**

۞ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّۦنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

75.[1138] Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu[1139]. Tetapi ada pula di antara mereka yang jika kamu

---

[1131] Maksudnya: Jangan kamu percayakan dan menyampaikan rahasia selain kepada orang yang seagama dengan kamu (Yahudi/Nasrani) agar orang lain tidak jadi masuk Islam. Hal ini karena jika mereka menyampaikan pengetahuan yang sebenarnya kepada selain mereka, nantinya orang lain memiliki ilmu tentang kebenaran risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana yang dimiliki mereka sehingga masuk Islam, orang itu pun akan mengalahkan hujjah mereka di hadapan Allah pada hari kiamat, bersaksi bahwa hujjah telah tegak kepada mereka di dunia dan petunjuk telah jelas, namun mereka tidak mau mengikuti.

[1132] Sebagai jawaban terhadap anggapan mereka bahwa pengetahuan tentang kebenaran hanya dimiliki mereka saja.

[1133] Petunjuk itu berasal dari Allah. Petunjuk itu bisa berupa mengetahui kebenaran maupun mengamalkan kebenaran itu (memperoleh taufiq), dan tidak ada yang memperoleh taufiq selain orang yang diberi taufiq oleh Allah. Orang-orang Ahli Kitab tidaklah diberi pengetahuan kecuali sedikit, sedangkan taufiq untuk beramal, maka telah hilang dari mereka karena busuknya niat dan buruknya tujuan mereka. Adapun umat ini, maka mereka memperoleh hidayah dan taufiq (yakni ilmu dan amal), sehingga wal hamdulillah umat ini karena hidayah dari Allah memperoleh berbagai cabang ilmu dan pengetahuan dengan dibarengi amal, mereka pun memperoleh ketinggian, menjadi orang-orang yang menunjukkan jalan yang lurus dengan perintah Allah. Hal ini merupakan karunia Allah dan ihsan-Nya yang besar kepada mereka.

[1134] Yakni orang selain kamu.

[1135] Berupa pengetahuan tentang kebenaran.

[1136] Yakni mengetahui siapa yang berhak memperoleh karunia itu dan siapa yang tidak.

[1137] Maksudnya: Kenabian dan hidayah.

[1138] Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam ayat ini menerangkan keadaan Ahli Kitab dalam hal amanah dan khianat pada harta, setelah menyebutkan khianatnya mereka dalam agama, makar yang mereka lakukan dan sikap mereka menyembunyikan kebenaran.

[1139] Dengan tidak berkhianat sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya. Jika mereka tidak berkhianat terhadap harta yang banyak, maka terhadap harta yang sedikit tentu lebih tidak berkhianat lagi.

percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya[1140]. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata[1141], "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi (buta huruf)[1142]." Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

76. Sebenarnya tidak demikian[1143], barang siapa menepati janjinya[1144] dan bertakwa[1145], maka sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَـٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلاً أُوْلَـٰٓئِكَ لَا خَلَـٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْأَاخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

77. [1146] Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang murah[1147], mereka itu tidak memperoleh bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan

---

[1140] Yakni karena sifat khianatnya sebagaimana yang dilakukan Ka'ab bin Al Asyraf dan kawan-kawannya. Jika terhadap harta yang sedikit saja berani berkhianat apalagi terhadap harta yang banyak.

[1141] Pernyataan ini merupakan anggapan halal dari mereka terhadap harta orang-orang Arab atau anggapan halal dari mereka berbuat zhalim kepada orang-orang yang tidak seagama dengan mereka. Mereka melihat rendah kepada orang-orang selain mereka, dan memandang besar diri mereka, oleh karena itu mereka menganggap bahwa orang-orang ummi tidak perlu dihargai dan dihormati. Mereka menggabung antara memakan harta yang haram dan meyakini sebagai sesuatu yang halal, mereka menyandarkan anggapan itu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, padahal berdusta terhadap Allah lebih besar dosanya dibanding berkata tentang Allah tanpa ilmu.

[1142] Yang mereka maksud dengan orang-orang Ummi dalam ayat ini adalah orang-orang Arab.

[1143] Yakni anggapan tidak ada dosa bagi kalian mengambil harta orang-orang ummi adalah salah, bahkan kalian mendapatkan dosa yang besar karena anggapan dan perbuatan itu.

[1144] Yakni janji yang telah dibuat seseorang baik terhadap Allah maupun sesama manusia, seperti menunaikan amanah dsb.

[1145] Maksud bertakwa di sini adalah menjauhi maksiat yang terjadi antara dirinya dengan Allah maupun antara dirinya dengan orang lain.

[1146] Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi ketika mereka merubah sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan pesan Allah kepada mereka dalam Taurat. Demikian juga berkenaan dengan orang-orang yang bersumpah dusta baik dalam berdakwa maupun dalam menjual barang dagangan.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ ، هُوَ عَلَيْهَا فَاجِرٌ ، لَقِيَ اللَّهَ وَهْوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

*"Barang siapa bersumpah untuk mengambil harta seseorang, padahal sumpahnya dusta, maka ia akan menghadap kepada Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya."* Maka Allah menurunkan ayat, *"Innalladziina yasytaruuna bi'ahdillah...dst."*

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa radhiyallahu 'anhu bahwa ada seorang yang menjajakkan barang dagangan di pasar, ia bersumpah bahwa barang dagangannya telah dihargai sekian namun ia menolak untuk, dengan maksud agar dibeli oleh seseorang dari kaum muslimin, maka turunlah ayat, *"Innalladziina yasytaruuna bi'ahdillah...dst.*

[1147] Termasuk ke dalamnya orang yang mengambil upah terhadap hak Allah yang ditinggalkannya maupun hak manusia yang tidak dipenuhinya. Demikian juga orang yang bersumpah untuk mengambil harta orang yang terpelihara hartanya.

berkata-kata dengan mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari kiamat[1148] dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih[1149].

**Ayat 78-80: Contoh kesesatan Ahli Kitab dan kedustaan mereka dalam urusan agama, dan penjelasan bahwa seorang nabi tidak akan menyuruh manusia menyembah dirinya**

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

78. Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab[1150], agar kamu menyangka yang (mereka baca) itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al kitab dan mereka berkata, "Itu dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

79.[1151] Tidak wajar bagi seorang yang diberi kitab oleh Allah, hikmah[1152] dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah." tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu rabbani[1153], karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!"

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

80. Dan (tidak mungkin pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan[1154]. Apakah (patut) dia menyuruh kamu menjadi kafir setelah kamu menjadi muslim?[1155]".

---

[1148] Karena murka dan marah kepada mereka yang mendahulukan hawa nafsu daripada keridhaan Tuhannya.

[1149] Baik pedih bagi hati maupun badan, yaitu mendapatkan kemurkaan Allah dan dihijab (ditutupi) dari-Nya serta mendapat azab neraka jahannam, nas'alullahal 'aafiyah.

[1150] Merubah lafaz maupun maknanya seperti mengalihkan dari maksudnya. Mereka menghilangkan makna yang hak dan menetapkannya dengan makna yang batil, serta membawa lafaz yang menunjukkan yang hak kepada makna yang rusak padahal mereka mengetahuinya.

[1151] Ayat ini turun ketika orang-orang Nasrani Najran mengatakan bahwa Nabi Isa memerintahkan mereka untuk menjadikan Beliau sebagai tuhan dan ketika sebagian kaum muslimin meminta kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar diizinkan sujud kepada Beliau. Ada pula yang mengatakan, bahwa ayat ini turun sebagai bantahan kepada orang-orang Ahli Kitab yang berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau memerintahkan mereka beriman kepadanya dan mengajak mereka untuk mentaatinya, "Apakah kamu wahai Muhammad menginginkan agar kami menyembahmu?"

[1152] Yakni kepahaman terhadap syari'at.

[1153] Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ada pula yang mengartikan sebagai ulama, hukama' (orang-orang bijak), dan hulama' (orang-orang yang sabar) yang mengajarkan kebaikan kepada manusia dari mulai ilmu yang kecil hingga besar sambil mengamalkannya.

[1154] Sebagaimana orang-orang shabi'in menjadikan malaikat sebagai tuhan, orang-orang Yahudi menjadikan Uzair sebagai tuhan dan orang-orang Nasrani menjadikan Isa sebagai tuhan.

[1155] Yakni tidak patut bagi seorang nabi menyuruh demikian.

**Ayat 81-83: Pengambilan perjanjian dari para nabi agar mereka beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan pengakuan bahwa ibadah itu hanya untuk Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja**

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾

81. Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah lalu datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya."[1156] Allah berfirman, "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian-Ku atas yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami setuju". Allah berfirman: "Kalau begitu bersaksilah (wahai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu".

فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾

82. Barang siapa yang berpaling setelah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik[1157].

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

83. Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah[1158], padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, baik dengan suka[1159] maupun terpaksa[1160], dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan[1161].

**Ayat 84-85: Wajibnya beriman kepada para nabi dan rasul 'alaihimus salam, dan bahwa agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam**

---

[1156] Para nabi berjanji kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala bahwa apabila datang seorang Rasul bernama Muhammad, maka mereka akan beriman kepadanya dan menolongnya. Perjanjian nabi-nabi ini mengikat pula para umatnya. Ayat ini termasuk dalil tingginya kedudukan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa Beliau adalah nabi yang paling utama dan pemimpin mereka.

[1157] Fasik ialah orang yang tidak memperhatikan perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Berdasarkan ayat ini, barang siapa mengaku sebagai pengikut para nabi –seperti halnya orang-orang Yahudi dan Nasrani- namun tidak mau mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sesungguhnya mereka telah berpaling dari perjanjian tersebut, mereka adalah orang-orang fasik dan akan masuk neraka dengan kekal.

[1158] Hal ini sangat tidak patut sekali, karena tidak ada agama yang paling baik selain agama Allah.

[1159] Sebagaimana orang-orang mukmin yang tunduk beribadah kepada Allah.

[1160] Yaitu seluruh makhluk, termasuk orang-orang kafir, mereka mengikuti qadha dan qadar Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan tidak bisa keluar dari ketetapan-Nya.

[1161] Semua makhluk akan kembali kepada-Nya, nanti Dia akan memutuskan masalah mereka dan memberikan balasan dengan hukum-Nya yang berjalan antara memberikan karunia dan berbuat adil.

قُلْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾

84. Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka[1162] dan hanya kepada-Nya kami menyerahkan diri[1163]."[1164]

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

85.[1165] Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya[1166], dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi[1167].

**Ayat 86-91: Hidayah hanya di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan menerima orang yang menunda tobat sampai matinya, dan bahwa amal orang kafir tidaklah bermanfaat baginya pada hari Kiamat**

كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾

86.[1168] Bagaimana[1169] Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman, serta telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zalim[1170].

---

[1162] Dengan beriman kepada sebagian dan mendustakan sebagian yang lain.

[1163] Mengikhlaskan beribadah kepada-Nya.

[1164] Tafsir ayat ini lebih rincinya sudah disebutkan dalam surat Al Baqarah: 136.

[1165] Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang murtad dan bergabung dengan orang-orang kafir.

[1166] Amal shalihnya tertolak; tidak diterima.

[1167] Karena kembalinya ke neraka.

[1168] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: Ada seorang Anshar yang masuk Islam, lalu murtad dan melakukan kemusyrikan lagi, kemudian ia menyesal, maka ia mengirim seseorang kepada kaumnya yang isinya menyuruh kaumnya mengirimkan seseorang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, memberitahukan apakah masih diterima tobatnya? Maka turunlah ayat, "*Kaifa yahdillahu qauman….dst.* sampai ayat 89. (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih, Ibnu Jarir menyebutkan hadits tersebut secara mursal dan maushul, dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya, Thahawi dalam Musykilul Atsar, dan Hakim. Hakim berkata, "Shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkan," dan didiamkan oleh Adz Dzahabi.)

[1169] Yakni termasuk hal yang ba'id (jauh), tidak mungkin dsb.

[1170] Mereka adalah orang-orang zhalim, meninggalkan yang hak setelah mengetahuinya, mengikuti yang batil padahal mereka mengetahui kebatilannya karena zhalim dan mengikuti hawa nafsu. Mereka ini, tidak mungkin diberi taufiq untuk mengikuti hidayah. Hal itu, karena orang yang diharapkan mendapat petunjuk adalah orang yang tidak mengetahui yang hak, namun dia ingin mencariinya. Terhadap orang ini, Allah akan memudahkan sebab-sebab memperoleh hidayah dan menjaganya dari sebab-sebab kesesatan.

أُوْلَـٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمۡ أَنَّ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةَ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ﴿٨٧﴾

87. Mereka itu, balasannya ialah ditimpa laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya,

خَـٰلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنظَرُونَ ﴿٨٨﴾

88. Mereka kekal di dalamnya[1171], tidak akan diringankan azabnya[1172], dan mereka tidak diberi penangguhan[1173].

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ وَأَصۡلَحُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٨٩﴾

89. Kecuali orang-orang yang bertobat setelah itu dan melakukan perbaikan[1174]. Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بَعۡدَ إِيمَـٰنِهِمۡ ثُمَّ ٱزۡدَادُواْ كُفۡرًا لَّن تُقۡبَلَ تَوۡبَتُهُمۡ وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ ﴿٩٠﴾

90.[1175] Sesungguhnya orang-orang yang kafir[1176] setelah beriman[1177], kemudian bertambah kekafirannya[1178], tidak akan diterima tobatnya[1179]; dan mereka itulah orang-orang yang sesat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡ أَحَدِهِم مِّلۡءُ ٱلۡأَرۡضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفۡتَدَىٰ بِهِۦٓۗ

أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّـٰصِرِينَ ﴿٩١﴾

91. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, maka tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun berupa emas sepenuh bumi, sekalipun dia hendak menebus diri dengannya[1180]. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang pedih dan mereka tidak memperoleh penolong.

---

[1171] Di dalam laknat atau neraka.

[1172] Baik dengan dihilangkan sejenak azab itu, maupun dihilangkan sebagian azab itu.

[1173] Hal itu, karena masa penangguhan sudah berlalu, yaitu dunia. Allah telah memberikan udzur mereka dan memanjangkan umurnya di mana seharusnya orang yang berpikir sadar. Jika seandainya dalam diri mereka terdapat kebaikan, tentu akan ditemukan. Dan sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, niscaya mereka akan mengulangi perbuatan yang dilarang itu.

[1174] Melakukkan perbaikan berarti mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

[1175] Menurut pengarang Tafsir Al Jalaalain, ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi. Namun menurut riwayat Al Bazzar dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun berkenaan beberapa orang yang masuk Islam, kemudian murtad, lalu masuk Islam lagi, kemudian murtad lagi (riwayat ini isnadnya jayyid).

[1176] Yakni kafir kepada Nabi Isa 'alaihis salam.

[1177] Setelah beriman kepada Nabi Musa 'alaihis salam.

[1178] Yakni kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1179] Yakni ketika ajal telah di kerongkongan atau ketika mereka meninggal dalam keadaan kafir. Ada pula yang mengartikan bahwa Allah tidak memberi taufiq kepada mereka untuk bertobat. Hal ini disebabkan mereka tidak beriman ketika bukti kebenaran telah datang, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al Quran), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. (terj. Al An'aam: 110)*

[1180] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

## Juz 4

### Ayat 92-94: Menerangkan tentang fiqh infak, dan bantahan terhadap larangan orang Yahudi tentang makanan

لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

92.[1181] Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai[1182]. Dan apa pun yang kamu infakkan[1183], maka sesungguhnya Allah mengetahuinya[1184].

۞ كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٣﴾

93.[1185] Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Yakub) untuk dirinya sendiri[1186] sebelum Taurat diturunkan[1187]. Katakanlah (Muhammad), "(Jika

---

« أَنَّ اللَّهَ يَقُولُ لأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَاباً : لَوْ أَنَّ لَكَ مَا فِى الأَرْضِ مِنْ شَىْءٍ كُنْتَ تَفْتَدِى بِهِ ؟ قَالَ : نَعَمْ . قَالَ : فَقَدْ سَأَلْتُكَ مَا هُوَ أَهْوَنُ مِنْ هَذَا وَأَنْتَ فِى صُلْبِ آدَمَ : أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِى . فَأَبَيْتَ إِلاَّ الشِّرْكَ » .

Allah akan berkata kepada penghuni neraka yang paling ringan siksanya, "Bagaimana jika sekiranya kamu memiliki segala sesuatu yang ada di bumi, maukah kamu menebus dirimu denganya?" Ia menjawab, "Ya", Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku telah menawarkan kepadamu yang lebih ringan dari itu ketika kamu dalam tulang shulbi Adam, yaitu agar kamu tidak menyekutukan Aku, namun kamu menolaknya dan malah berbuat syirk." (HR. Bukhari)

[1181] Ayat ini merupakan dorongan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk menginfakkan harta pada jalan-jalan kebaikan.

[1182] Orang yang lebih mencintai Allah akan rela mengorbankan harta yang dicintainya dengan menginfakkannya di jalan-jalan yang diridhai-Nya. Termasuk ke dalam menginfakkan harta yang dicintainya adalah berinfak ketika orang yang berinfak membutuhkannya dan berinfak ketika kondisi sehat dan berat mengeluarkannya; dalam kondisi di mana ia khawatir miskin dan mengharap kaya. Ayat ini menunjukkan bahwa tingkat kebajikan seorang hamba tergantung sejauh mana kerelaan menginfakkan harta yang dicintainya.

[1183] Agar tidak ada kesan bahwa menginfakkan harta jika tidak seperti yang disebutkan berarti tidak bermanfaat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa apa saja yang kita infakkan, besar maupun kecil, dicintai atau tidak harta itu, maka Allah akan membalasnya sesuai niat dan manfaat barang yang diinfakkan.

[1184] Sehingga Dia pun akan memberikan balasan.

[1185] Dalam tafsir Al Jalalain diterangkan, bahwa ayat ini turun ketika orang-orang Yahudi berkata, "Sesungguhnya kamu mengaku berada di atas agama Nabi Ibrahim, padahal ia tidak memakan daging unta dan susunya." Syaikh As Sa'diy dalam Tafsirnya menerangkan, bahwa ayat ini merupakan bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang menyangka bahwa penghapusan hukum tidak boleh terjadi, oleh karenanya mereka kafir kepada Nabi Isa 'alaihis salam dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana keduanya datang dengan membawa hukum yang sebagiannya berbeda dengan hukum yang ada pada Taurat dalam hal yang halal dan yang haram.

kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar".

فَمَنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ مِنْۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٩٤﴾

94. Barang siapa mengadakan kedustaan terhadap Allah[1188] setelah itu[1189], maka mereka itulah orang-orang yang zalim[1190].

**Ayat 95-97: Menerangkan tentang Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, pembangunannya terhadap Ka’bah, bantahan terhadap pengakuan Ahli Kitab tentang rumah ibadah yang pertama dan menetapkan kewajiban haji dalam Islam**

قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ ۗ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

95. Katakanlah (Muhammad), "Benarlah (segala yang difirmankan) Allah." Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus[1191], dan dia tidaklah termasuk orang yang musyrik.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾

96.[1192] Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam[1193].

فِيهِ ءَايَـٰتٌۢ بَيِّنَـٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

---

1186 Yaitu daging unta dan susunya karena nadzarnya ketika ia menderita sakit 'irqun nasaa (semacam encok), di mana apabila ia sembuh, niscaya ia tidak akan memakan makanan yang paling disukainya, yaitu daging unta, demikian pula susunya. Kemudian keturunan Nabi Ya'qub pun mengikutinya, dan hal itu terjadi sebelum Taurat diturunkan.

1187 Yakni setelah Nabi Ibrahim 'alaihis salam, namun pada masa Beliau makanan tersebut tidak diharamkan. Setelah Taurat diturunkan, ada beberapa makanan yang diharamkan bagi mereka sebagai hukuman. Nama-nama makanan itu disebut di dalamnya. Selanjutnya lihat surat An Nisa' ayat 160 dan surat Al An'aam ayat 146.

1188 Dusta terhadap Allah ialah dengan mengatakan bahwa sebelum Taurat diturunkan, Allah telah mengharamkan beberapa makanan kepada Bani Israil.

1189 Yakni setelah jelas hujjah, bahwa pengharaman tersebut hanya dari diri Nabi Ya'qub 'alaihis salam saja, tidak dari masa Nabi Ibrahim 'alaihis salam.

1190 Kezaliman apa yang lebih besar daripada kezaliman orang yang diajak untuk menggunakan kitabnya, lalu menolaknya dengan sombong dan bersikeras di atas pendiriannya. Ayat ini termasuk bukti kebenaran kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

1191 Di mana Beliau (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) berada di atasnya. 'Yang lurus' di sini maksudnya menyelisihi semua agama selain Islam. Agama Nabi Ibrahim adalah Islam, karena Beliau di atas tauhid dan tidak berada di atas syirk.

1192 Ayat ini turun ketika Ahli Kitab mengatakan, bahwa kiblat mereka lebih dulu dibangun sebelum kiblat kaum muslimin. Maka Allah membantahnya, yakni bahwa rumah ibadah yang pertama kali dibangun adalah Ka'bah, baru kemudian Al Aqsha. Jarak antara keduanya sebagaimana dalam hadits adalah 40 tahun.

1193 Yakni kiblat mereka.

97. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim[1194]. Barang siapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia[1195]. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah[1196], yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana[1197]. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam[1198].

**Ayat 98-101: Peringatan terhadap umat Islam agar tidak menaati dan tidak berwala' kepada Ahli Kitab, serta keharusan menjaga persatuan**

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾

---

[1194] Maqam Ibrahim Ialah tempat Nabi Ibrahim 'alaihis salam berdiri membangun Ka'bah, yaitu Hijr. Sebelumnya, hijr tersebut menempel dengan dinding Ka'bah, namun pada zaman Umar radhiyallahu 'anhu, diletakkan di tempat yang ada sekarang. Ada yang mengatakan, bahwa tanda yang terdapat di sana adalah bekas injakan kedua kaki Nabi Ibrahim 'alaihis salam yang membekas di batu, dan hal itu masih terlihat sampai di masa-masa pertama umat Islam. Ada pula yang mengatakan, bahwa tanda di dalamnya adalah apa yang Allah tanamkan ke dalam hati manusia berupa rasa ta'zhim (penghormatan) kepada Baitullah. Ada pula yang berpendapat, bahwa yang dimaksud maqam Ibrahim di sini adalah maqam-maqam (posisi-posisi) Beliau di semua tempat manasik, sehingga termasuk di dalamnya semua bagian haji, di mana masing-masingnya terdapat tanda yang jelas seperti thawaf, sa'i dan tempatnya, wuquf di 'Arafah dan Muzdalifah, melempar jamrah dan syi'ar-syi'ar lainnya. Sedangkan maksud tanda di sana adalah apa yang Allah tanamkan dalam hati manusia berupa rasa hormat dan ta'zhim kepadanya, mereka rela mengorbankan jiwa dan harta untuk dapat sampai ke sana serta siap memikul beban-beban perat untuknya, di samping itu di dalamnya juga terdapat rahasia dan makna yang tinggi. Bahkan dalam pekerjaan haji pun terdapat hikmah dan maslahat yang sangat banyak.

[1195] Termasuk tanda yang jelas juga adalah bahwa orang yang memasukinya akan aman baik secara syara' maupun taqdir. Secara syara' adalah, bahwa Allah memerintahkan rasul-Nya untuk menghormatinya dan mengamankan orang yang memasukinya serta tidak boleh diserang, bahkan sampai mengena pula kepada hewan buruannya, pepohonan dan tumbuh-tumbuhan. Sebagian ulama ada yang berpendapat berdasarkan ayat ini, bahwa barang siapa yang melakukan tindak pidana di luar tanah haram, lalu ia berlindung ke baitullah, maka ia akan aman dan tidak ditegakkan had sampai ia keluar daripadanya. Adapun aman secara taqdir adalah, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan taqdir-Nya menetapkan dalam diri manusia, termasuk orang-orang kafir dan musyrik untuk menghormatinya. Lebih dari itu, orang yang berniat jahat terhadap Baitullah, Allah memberikan hukuman segera kepadanya sebagaimana yang terjadi pada As-habul Fiil (tentara bergajah yang hendak menghancurkan ka'bah).

[1196] Sebelum menyebutkan kewajiban haji, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kelebihan-kelebihan Baitullah yang menjadikan hati manusia berkeinginan untuk pergi ke sana, kelebihan itu adalah:

*Pertama*, sebagai rumah ibadah pertama di dunia.

*Kedua*, mendapatkan keberkahan, di mana tidak ada rumah yang paling banyak berkahnya dan paling banyak manfaatnya bagi manusia dibanding Baitullah.

*Ketiga*, sebagai petunjuk bagi manusia

*Keempat*, terdapat tanda-tanda.

*Kelima*, orang yang memasukinya akan aman.

Kalau pun kelebihan di atas tidak disebutkan, tetapi hanya cukup dengan penyandaran kepada-Nya, yakni sebagai "rumah-Nya", maka hal itu pun sudah cukup.

[1197] Yaitu: orang yang sanggup mendapatkan perbekalan, alat-alat pengangkutan, sehat jasmani dan perjalanan pun aman serta kleluarga yang ditinggalkannya terjamin kehidupannya.

[1198] Allah Maha Kaya, tidak memerlukan manusia, jin, malaikat dan ibadah mereka.

98. Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah (Al Qur'an), padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?"

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

99. Katakanlah (Muhammad), "Wahai ahli Kitab! Mengapa kamu menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah[1199], kamu menghendakinya (jalan Allah) menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?"[1200]. Allah tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan[1201].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾

100.[1202] Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman.

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

101. Bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu?[1203] Barang siapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

**Ayat 102-109: Perintah bertakwa, beramr ma'ruf dan nahi munkar, berpegang dengan agama Allah serta tidak berpecah belah**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

[1199] Yakni dari agama-Nya, dengan mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyembunyikan nikmat yang diberikan kepadanya.

[1200] Menyaksikan maksudnya mengetahui bahwa agama yang diridhai Allah adalah agama Islam sebagaimana yang ada dalam kitab mereka.

[1201] Bahkan Allah meliputi amal mereka, niat mereka dan rencana jahat mereka dan akan memberikan balasan terhadap pekerjaan mereka. Pekerjaan mereka misalnya kafir, mendustakan dan menghalangi manusia dari jalan Allah. Di ayat 98-99, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mencela orang-orang Yahudi dan Nasrani karena kekafiran mereka kepada ayat-ayat-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, padahal ayat tersebut Allah jadikan sebagai rahmat bagi hamba-hamba-Nya agar mereka dapat mengambilnya sebagai petunjuk. Namun mereka (Ahli Kitab) malah mengingkarinya, bahkan tidak hanya itu, mereka juga menghalangi manusia dari jalan Allah dan menginginkannya menjadi bengkok.

[1202] Ayat ini turun ketika sebagian orang-orang Yahudi melewati kabilah Aus dan Khazraj. Bersatunya mereka membuat orang-orang Yahudi menjadi jengkel, maka mereka pun mengingatkan masa lalu kabilah Aus dan Khazraj di zaman jahiliyyah. Akibatnya, dua kabilah itu saling bertengkar dan hampir saja terjadi peperangan. Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan hamba-hamba-Nya agar tidak termakan oleh tipu daya mereka.

[1203] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sebab terbesar yang menjadikan kaum mukmin dapat tetap kokoh di atas keimanan mereka dan tidak goyah, yaitu dengan seringnya dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya sebagaimana yang biasa mereka dengarkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika shalat maupun pada beberapa kesempatan.

102. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya[1204]; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam.

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

103. Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai[1205]. Ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka[1206], lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana[1207]. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk[1208].

---

[1204] Dalam tafsir Al Jalaalain disebutkan, bahwa ketika turun ayat ini, ada yang merasa keberatan, maka dimansukhlah dengan ayat "fattaqullah mas tatha'tum" (Maka bertakwalah kepada Allah semampu kamu) surat At Taghabun: 16, wallahu a'lam.

Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مَنْ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلاَفُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

"Apa yang aku larang, hendaklah kalian menjauhinya dan apa yang aku perintahkan maka hendaklah kalian melaksanakannya semampu kalian. Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah karena mereka banyak bertanya dan karena penentangan mereka terhadap nabi-nabi mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh As Sa'diy berkata tentang tafsir ayat ini, "Ini merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin agar mereka bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, tetap berada di atasnya dan istiqamah hingga akhir hayat. Hal itu, karena orang yang terbiasa hidup di atas sesuatu, niscaya ia akan meninggal di atasnya. Barang siapa di saat sehat, semangat dan berkemampuan tetap menjaga ketakwaan kepada Tuhannya dan mentaati-Nya serta senantiasa kembali kepada-Nya, maka Allah akan meneguhkannya ketika wafat serta mengaruniakan husnul khatimah. Bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa sebagaimana dikatakan Ibnu Mas'ud adalah, "*Dengan ditaati tidak dimaksiati, disyukuri tidak dikufuri dan diingat tidak dilupakan.*" Ayat ini merupakan penjelasan terhadap hak Allah Ta'ala dalam takwa, adapun yang diwajibkan bagi hamba dari ketakwaan itu adalah sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, *"fattaqullah mas tatha'tum"* (Maka bertakwalah kepada Allah semampu kamu). Rincian ketakwaan yang terkait dengan hati dan anggota badan sangat banyak sekali, namun terhimpun dalam "mengerjakan semua yang diperintahkan Allah dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya". Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan mereka melakukan hal yang membantu ketakwaan, yaitu bersatu dan berpegang teguh dengan agama Allah, di samping itu perkataan kaum mukmin adalah sama sambil bersatu tidak berpecah belah. Bersatunya kaum muslimin di atas agama mereka serta bersamanya hati dapat memperbaiki agama dan dunia mereka. Dengan bersatu, mereka bisa melakukan perkara apa pun, demikian juga mereka akan memperoleh maslahat yang banyak yang hanya bisa dilakukan secara bersama, seperti tolong-menolong di atas kebaikan dan takwa, sebagaimana dalam berpecah dan bermusuhan menjadikan kesatuannya retak, ikatannya terputus, dan masing-masing hanya bekerja dan berusaha untuk kepentingan pribadinya meskipun mengakibatkan bahaya yang merata."

[1205] Setelah menjadi muslim.

[1206] Di mana ketika itu tidak ada penghalang antara kalian dengan neraka selain kematian.

[1207] Dengan beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1208] Yakni dapat mengetahui yang hak serta dapat mengamalkannya. Ayat ini menunjukkan, bahwa Allah menyukai hamba-hamba-Nya yang mengingat nikmat-Nya baik dengan hati maupun lisan agar bertambah

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

104. Dan hendaklah di antara kamu ada[1209] segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan[1210], menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[1211]. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.[1212]

وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُواْ وَٱخۡتَلَفُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡبَيِّنَٰتُۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٥

105. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas[1213]. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,

---

syukur dan cinta mereka kepada-Nya dan agar Dia mengaruniakan kepada mereka karunia dan ihsan-Nya. Demikian juga menunjukkan bahwa nikmat besar yang layak sekali diingat adalah nikmat beragama Islam, mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta bersatunya kaum muslimin dan tidak berpecah belah.

[1209] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوْشِكُنَّ اللهُ يَبْعَثُ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوْنَهُ فَلاَ يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ

"Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya. Kamu harus melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau jika tidak, Allah bisa segera menimpakan azab dari sisi-Nya dan ketika kamu berdo'a tidak dikabulkan-Nya." (HR. Ahmad dan Tirmidzi, dihasankan oleh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 7070)

[1210] Kebajikan (al khair) adalah segala sesuatu yang mendekatkan manusia kepada Allah dan menjauhkannya dari kemurkaan-Nya.

[1211] Ma'ruf: segala perintah Allah atau yang dianggap baik oleh syara' dan akal, sedangkan munkar adalah segala yang dilarang Allah atau yang dianggap buruk oleh syara' dan akal.

[1212] Ayat ini merupakan petunjuk dari Allah kepada kaum mukmin, yakni hendaknya di antara mereka ada segolongan orang yang mau berdakwah dan mengajak manusia ke dalam agama-Nya. Termasuk ke dalamnya adalah para ulama yang mengajarkan agama, para penasehat yang mengajak orang-orang non muslim ke dalam Islam, orang yang mengajak orang-orang yang menyimpang agar dapat beristiqamah, orang-orang yang berjihad fi sabilillah, dewan hisbah (lembaga amr ma'ruf dan nahi munkar) yang ditunjuk pemerintah untuk memperhatikan keadaan manusia dan mengajak manusia mengikuti syara' seperti mengajak mereka mendirikan shalat lima waktu, berzakat, berpuasa, berhaji bagi yang mampu dan mengajak kepada syari'at Islam lainnya, demikian juga memperhatikan pasar, bagaimana timbangan dan takaran yang mereka gunakan apakah terjadi pengurangan atau tidak, serta melarang mereka melakukan kecurangan dalam bermu'amalah. Semua ini hukumnya fardhu kifayah. Bahkan tidak hanya itu, segala sarana yang menjadikan sempurna amr ma'ruf dan nahi munkar, sama diperintahkan, misalnya menyediakan perlengkapan jihad untuk dapat mengalahkan musuh, mempelajari ilmu agar dapat mengajak manusia kepada kebajikan, menuliskan buku-buku yang berisikan ajaran Islam, membangun madrasah untuk mengajarkan agama, membantu pihak berwenang (dewan hisbah) mewujudkan syari'at, dsb. Mereka inilah orang-orang yang beruntung, yakni memperoleh apa yang mereka inginkan dan selamat dari hal yang mereka khawatirkan. Pada ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang mereka bertasyabbuh (menyerupai) Ahli Kitab yang berpecah belah dalam beragama, terlebih perpecahan mereka terjadi setelah datang keterangan yang jelas.

[1213] Yakni seterah mengetahui bahwa sikap mereka menyelisihi perintah Allah.

يَوۡمَ تَبۡيَضُّ وُجُوهٞ وَتَسۡوَدُّ وُجُوهٞۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسۡوَدَّتۡ وُجُوهُهُمۡ أَكَفَرۡتُم بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

106.[1214] Pada hari itu[1215] ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram[1216] (kepada mereka dikatakan)[1217], "Mengapa kamu kafir setelah beriman?[1218] Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu."

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبۡيَضَّتۡ وُجُوهُهُمۡ فَفِي رَحۡمَةِ ٱللَّهِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾

107. Adapun orang-orang yang berwajah putih berseri[1219], mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.

تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتۡلُوهَا عَلَيۡكَ بِٱلۡحَقِّۗ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلۡمٗا لِّلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٠٨﴾

108. Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepada kamu dengan benar, dan Allah Tidaklah berkehendak menzalimi (siapa pun) di seluruh alam[1220].

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرۡجَعُ ٱلۡأُمُورُ ﴿١٠٩﴾

109. Milik Allah-lah[1221] segala yang ada di langit dan di bumi, dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.

**Ayat 110-115: Keutamaan umat Islam di atas umat yang lain, akhir keadaan orang-orang kafir adalah kehinaan dan penyesalan serta menjelaskan keadaan Ahli Kitab**

كُنتُمۡ خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِۗ وَلَوۡ ءَامَنَ أَهۡلُ ٱلۡكِتَٰبِ لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۚ مِّنۡهُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

110. Kamu adalah umat yang terbaik[1222] yang ditampilkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli

---

[1214] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang keadaan pada hari kiamat dan atsar (pengaruh) dari balasan yang adil atau lebih baik, di mana di dalamnya terdapat targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman) agar seseorang memiliki rasa takut dan harap.

[1215] Yakni hari kiamat.

[1216] Mereka adalah orang-orang kafir.

[1217] Ketika mereka dilemparkan ke dalam neraka.

[1218] Maksudnya: "Bagaimana kamu lebih mengutamakan kekafiran dan kesesatan daripada keimanan dan petunjuk?"

[1219] Mereka adalah orang-orang mukmin.

[1220] Misalnya menyiksa mereka tanpa ada kesalahan atau dosa dan mengurangi kebaikan yang mereka lakukan.

[1221] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya dan hamba-Nya. Allah-lah yang memiliki segala yang ada di langit dan di bumi, Dia-lah yang menciptakan mereka, memberi rezki kepada mereka dan mengatur mereka dengan qadar-Nya, syari'at-Nya dan perintah-Nya. Semua akan kembali kepada-Nya pada hari kiamat, dan Dia akan memberikan balasan amal mereka yang baik maupun yang buruk.

Kitab beriman[1223], tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى ۖ وَإِن يُقَـٰتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾

111. Mereka[1224] tidak akan membahayakan kamu, kecuali gangguan-gangguan kecil saja[1225], dan jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka mundur berbalik ke belakang (kalah). Selanjutnya mereka tidak mendapat pertolongan.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

112. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia[1226]. Mereka mendapat murka dari Allah dan selalu diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu[1227] karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar[1228]. Yang demikian itu[1229] disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas[1230].

---

[1222] Mereka dianggap umat terbaik, karena mereka menyempurnakan diri mereka dengan iman yang menghendaki untuk melaksanakan segala perintah Allah, dan karena mereka menyempurnakan pula orang lain dengan menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah yang munkar, atau dengan kata lain mengajak manusia kepada Allah, berjihad dan mengerahkan kemampuan untuk mengembalikan mereka dari kesesatan dan kemaksiatan. Ayat ini merupakan dalil keutamaan umat Nabi Muhammad disbanding umat-umat yang lain. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّكُمْ تُتِمُّوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَ أَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ

"Sesungguhnya kalian yang menyempurnakan menjadi tujuh puluh umat. Kalianlah umat yang terbaik dan paling mulia di sisi Allah." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim, dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 2301).

[1223] Dalam ayat ini terdapat seruan halus dari Allah kepada Ahli Kitab untuk mengajak mereka beriman (masuk Islam), namun sayang kebanyakan mereka menolak. Bahkan lebih dari itu, mereka pun memusuhi orang-orang yang beriman dengan berbagai bentuk permusuhan, tetapi semua itu tidaklah membahayakan kaum mukmin selain gangguan kecil saja.

[1224] Maksudnya: orang-orang Yahudi.

[1225] Maksudnya: sebatas gangguan di lisan saja, seperti mecaci, mengancam dsb.

[1226] Berpegang dengan "Tali Allah" maksudnya perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al Quran, yaitu akad dzimmah yang menghendaki mereka membayar jizyah (pajak) kepada pemerintah Islam dan mau mengikuti hukum-hukum agama. Sedangkan "tali perjanjian dengan manusia" yakni kemananan dari mereka, misalnya dengan adanya hudnah (genjatan senjata), mengadakan perjanjian (mu'ahad), maupun sebagai tawanan yang diamankan oleh seorang kaum muslimin meskipun wanita maupun budak –budak pun boleh mengamankan menurut sebagian ulama-.

[1227] Yakni: ditimpa kehinaan, kerendahan, dan kemurkaan dari Allah.

[1228] Mereka membalas kebaikan para nabi dengan keburukan, bagai air susu dibalas dengan air tuba.

[1229] Yakni: kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi.

[1230] Dari yang halal beralih kepada yang haram.

۞ لَيۡسُواْ سَوَآءٗۗ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ أُمَّةٞ قَآئِمَةٞ يَتۡلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيۡلِ وَهُمۡ يَسۡجُدُونَ ١١٣

113.[1231] Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur[1232], mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat)[1233].

يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١١٤

114. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir[1234], menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan[1235]. Mereka itu[1236] termasuk orang-orang yang saleh.

وَمَا يَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ فَلَن يُكۡفَرُوهُۗ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِٱلۡمُتَّقِينَ ١١٥

115. Dan kebajikan apa pun yang mereka kerjakan[1237], maka sekali-kali tidak akan diingkari (pahala)nya. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.

---

[1231] Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menunda shalat Isya, lalu keluar ke masjid, ternyata para sahabat sedang menunggu shalat, maka Beliau bersabda, *"Adapun, tidak ada seorang pun penganut agama ini yang mengingat Allah di waktu ini selain kamu."* Maka Allah menurunkan beberapa ayat", yakni dari ayat 113 s/d 115. Hadits ini hasan sebagaimana dikatakan Imam Syaukani menukil dari As Suyuthi, karena 'Ashim terdapat sesuatu dalam hapalannya. Al Haitsami dalam Majma'uz Zawa'id berkata, *"Para perawi Ahmad adalah tsiqah selain 'Ashim bin Abinnujud, ia diperselisihkan dalam hal berhujjah dengannya.*"

Haitsami dalam Majma'uz Zawa'id menyebutkan hadits lain tentang sebab turunnya ayat di atas, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Sa'yah, Asad bin Ubaid serta beberapa orang Yahudi yang masuk Islam lainnya beriman, membenarkan dan semakin cinta dengan Islam. Para ulama yahudi yang kafir berkata, "Tidak ada yang beriman kepada Muhammad dan mengikutinya selain orang-orang buruk di antara kami. Jika mereka termasuk orang-orang yang baik, tentu mereka tidak akan meninggalkan agama nenek moyang mereka," maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "Laisuu sawaa'aa…dst. sampai "Minash shaalihiin". (HR. Thabrani, namun dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abu Muhammad seorang yang majhul, dengan demikian hhadits ini dha'if).

Oleh karena itu, Ibnu Jarir memilih hadits pertama sebagai sebab turunnya ayat, ia berkata, *"Hanya saja yang lebih tepat dalam menafsirkan ayat tersebut adalah pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya bacaan Al Qur'an di shalat Isya, karena ia adalah shalat yang tidak dilakukan seorang pun di antara Ahli Kitab, maka Allah menyifati umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa mereka melakukan shalat pada waktu itu, tidak Ahli Kitab yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya."*

[1232] Yakni: golongan ahli kitab yang telah memeluk agama Islam.

[1233] Ayat ini menerangkan tentang ibadah mereka di malam hari, lamanya tahajjud mereka dan membaca kitab Allah serta perhatian mereka yang tinggi untuk tunduk, ruku' dan sujud kepada-Nya.

[1234] Sebagaimana kaum mukmin beriman, mereka beriman kepada semua nabi yang diutus dan semua kitab yang diturunkan, termasuk beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kitab yang diberikan kepada-Nya, yaitu Al Qur'an. Sering sekali disebutkan "beriman kepada hari akhir", karena beriman kepadanya dapat mendorong orang mukmin untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengharap pahala di hari itu dan menjauhkan diri dari segala yang mendatangkan siksa di hari itu.

[1235] Mereka memanfaatkan kesempatan yang ada untuk menambah kebaikan dan melakukannya segera, misalnya di awal waktu. Hal ini tidak lain karena rasa cintanya mereka kepada kebaikan dan mengetahui manfaat-manfaatnya.

[1236] Yakni yang memiliki sifat-sifat itu.

**Ayat 116-117: Hukuman bagi orang-orang kafir dan hasil amal mereka di dunia dan akhirat**

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن تُغۡنِيَ عَنۡهُمۡ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗاۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۚ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ١١٦

116. Sesungguhnya orang-orang yang kafir, baik harta maupun anak-anak mereka[1238], sedikit pun tidak dapat menolak azab Allah. Mereka itu penghuni neraka, (dan) mereka kekal di dalamnya.

مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِي هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا كَمَثَلِ رِيحٖ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتۡ حَرۡثَ قَوۡمٖ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فَأَهۡلَكَتۡهُۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِنۡ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ١١٧

117. Perumpamaan harta yang mereka[1239] infakkan[1240] di dalam kehidupan dunia ini, ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin, yang menimpa tanaman milik suatu kaum yang menzalimi diri sendiri[1241], lalu angin itu merusaknya[1242]. Allah tidak menzalimi mereka[1243], tetapi merekalah yang menzalimi diri sendiri[1244].

**Ayat 118-120: Peringatan untuk umat Islam agar tidak berwala' dan mengambil teman kepercayaan kepada orang-orang kafir dan orang-orang munafik**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةٗ مِّن دُونِكُمۡ لَا يَأۡلُونَكُمۡ خَبَالٗا وَدُّواْ مَا عَنِتُّمۡ قَدۡ بَدَتِ ٱلۡبَغۡضَآءُ مِنۡ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَمَا تُخۡفِي صُدُورُهُمۡ أَكۡبَرُۚ قَدۡ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡقِلُونَ ١١٨

118. Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu menjadikan orang-orang yang di luar kalanganmu[1245] sebagai teman kepercayaanmu[1246], (karena) mereka tidak henti-hentinya

---

[1237] Banyak maupun sedikit. Hanya saja pahala terhadap amal mengikuti apa yang ada dalam hati, berupa keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, lanjutan ayatnya adalah, " *Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.*"

[1238] Disebutkan "harta dan anak", karena biasanya manusia menebus dirinya dengan harta dan terkadang dengan meminta bantuan kepada anak.

[1239] Yakni orang-orang kafir.

[1240] Untuk menghalangi manusia dari jalan Allah dan memadamkan cahaya Allah .

[1241] Dengan kekafiran dan kemaksiatan.

[1242] Sehingga tanaman itu tidak dapat diambil manfaatnya. Demikian juga harta yang mereka keluarkan tersebut akan sia-sia tidak ada manfaatnya. Mereka hanya memperoleh kelelahan, kerugian dan kekecewaan.

[1243] Dengan menjadikan infak mereka sia-sia.

[1244] Dengan kekafiran yang menjadikannya sia-sia.

[1245] Seperti orang-orang Yahudi, Nasrani dan kaum munafik.

[1246] Demikian juga dilarang memberikan jabatan kepada mereka dalam urusan kaum muslimin. Pernah dikatakan kepada Umar bin Khaththab, "Sesungguhnya di sini ada seorang pemuda dari penduduk Hirah yang sanggup menjaga dan mampu menulis", maka Umar berkata, "Kalau demikian, maka saya sama saja telah mengambil teman kepercayaan selain orang mukmin."

menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka[1247], dan apa yang disembunyikan dalam hati[1248] mereka lebih besar lagi. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami)[1249], jika kamu mengerti.

هَٰٓأَنتُمۡ أُوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمۡ وَلَا يُحِبُّونَكُمۡ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱلۡكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمۡ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوۡاْ عَضُّواْ عَلَيۡكُمُ ٱلۡأَنَامِلَ مِنَ ٱلۡغَيۡظِۚ قُلۡ مُوتُواْ بِغَيۡظِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ١١٩

119. Beginilah kamu! kamu menyukai mereka[1250], padahal mereka tidak menyukaimu[1251], dan kamu beriman kepada semua kitab[1252]. Apabila mereka berjumpa dengan kamu, mereka berkata, "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu[1253]. Katakanlah, "Matilah kamu karena kemarahanmu itu!". Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati[1254].

إِن تَمۡسَسۡكُمۡ حَسَنَةٞ تَسُؤۡهُمۡ وَإِن تُصِبۡكُمۡ سَيِّئَةٞ يَفۡرَحُواْ بِهَاۖ وَإِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ لَا يَضُرُّكُمۡ كَيۡدُهُمۡ شَيۡـًٔاۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطٞ ١٢٠

120. Jika kamu memperoleh kebaikan[1255], niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana[1256], mereka bergembira karenanya[1257]. Jika kamu bersabar dan bertakwa[1258], tipu daya mereka tidak akan mennyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan.

**Ayat 121-122: Keluarnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin bersama Beliau ke perang Uhud**

وَإِذۡ غَدَوۡتَ مِنۡ أَهۡلِكَ تُبَوِّئُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ مَقَٰعِدَ لِلۡقِتَالِۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٢١

---

[1247] Dengan membicarakan mereka dan menyampaikan rahasia mereka kepada kaum musyrikin.

[1248] Berupa permusuhan.

[1249] Yang di sana terdapat hal yang bermaslahat bagi kamu baik bagi agama maupun dunia kamu.

[1250] Karena hubungan kerabat dan kawan.

[1251] Karena mereka menyelisihi agama kamu.

[1252] Sedangkan mereka tidak beriman kepada kitabmu.

[1253] Karena melihat persatuan kamu.

[1254] Dalam ayat ini terdapat berita gembira bagi kaum mukmin, bahwa mereka yang hendak menimpakan bahaya kepada kaum mukmin sebenarnya hanya menimpakan bahaya kepada diri mereka sendiri, kemarahan mereka tidak dapat mereka wujudklan, bahkan mereka senantiasa tertekan karena kemarahan tersebut yang dapat membawa mereka kepada kematian, sehingga mereka berpindah dari kesengsaraan dunia menuju kesengsaraan akhirat.

[1255] Seperti kemenangan dan harta rampasan perang (ghanimah).

[1256] Seperti kekalahan dan musibah.

[1257] Hal ini menunjukkan bahwa mereka senantiasa memusuhi kita dan tidak memberikan kesetiaan kepada kita. Oleh karena itu, janganlah kita berwala' kepada mereka.

[1258] Inilah sebab kemenangan.

121.[1259] Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman[1260] pada pos-pos pertempuran[1261]. Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

إِذۡ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمۡ أَن تَفۡشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَاۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١٢٢

122.[1262] Ketika dua golongan dari pihak kamu[1263] ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka[1264]. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal[1265].

---

[1259] Hikmah disebutkan kisah perang Uhud dan perang Badar adalah karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menjanjikan kemenangan kepada kaum mukminin jika mereka bersabar dan bertakwa serta akan menghindarkan tipu daya musuh. Hal ini adalah janji yang umum, di mana janji tersebut tidak akan meleset jika kaum mukmin mengerjakan syaratnya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan contoh dengan perang Badar, saat mereka bersabar dan bertakwa, Allah memberikan kemenangan, namun ketika mereka kurang memperhatikan kesabaran dan ketakwaan, mereka pun kalah. Di antara hikmah disebutkan bersamaan kisah perang Badar dan Uhud adalah bahwa Allah menyukai hamba-Nya apabila mereka tertimpa musibah yang tidak mereka sukai segera mengingat hal yang mereka cintai, sehingga musibah menjadi ringan dan membuat mereka bersyukur kepada Allah atas nikmat yang besar itu.

[1260] Hal ini menunjukkan kecemerlangan pendapat Beliau dan menunjukkan keberaniannya, di mana Beliau yang langsung mengatur posisi kaum mukmin dalam peperangan.

[1261] Peristiwa ini terjadi pada perang Uhud yang menurut ahli sejarah terjadi pada tahun ke 3 H. Pada waktu itu, Beliau keluar membawa 1.000 orang pasukan atau kurang lima puluh (950 pasukan), sedangkan kaum musyrikin berjumlah 3.000 orang. Tetapi baru saja Beliau berangkat, keluarlah dari barisan segolongan kaum munafik yang dipimpin Abdullah bin Ubay, jumlahnya 300 orang. Laskar yang masih setia kepada Nabi Muhammad shallalllahu 'alaihi wa sallam terus berangkat bersama Beliau shallalllahu 'alaihi wa sallam, jumlahnya 700 orang. Beliau menempati kaki gunung, dan menjadikan gunung Uhud di belakang Beliau, saat itu Beliau mengatur barisan dan menempatkan pasukan pemanah di perbukitan yang dipimpin Abdullah bin Jubair dan berpesan kepada mereka agar tidak meninggalkan posisinya, baik Beliau menang atau kalah. Awalnya kaum muslimin menguasai jalan pertempuran itu, akan tetapi karena ada di antara mereka yang tidak disiplin, maka berubahlah keadaannya; regu pemanah banyak yang turun dari bukit meninggalkan posisinya, karena melihat ghanimah sudah di depan mata. Ketika regu pemanah sudah turun, pasukan musyrikin kembali berputar dari arah lain dipimpin oleh Khalid bin Walid yang ketika itu masih kafir, akibatnya kaum muslimin terkepung dari depan maupun belakang, pasukan kaum muslimin pun terpecah belah. Di akhirnya, kaum muslimin berkumpul kembali ke hadapan Nabi Muhammad shallalllahu 'alaihi wa sallam setelah terpecah belah, lalu Beliau menarik pasukan ke celah bukit.

[1262] Imam Bukhari meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Ayat ini, "*Idz hammat thaa'ifataani...dst."* turun berkenaan dengan kami Bani Salamah dan Bani Haritsah, saya ingin ayat tersebut tidak turun, tetapi Allah berfirman, "*Padahal Allah penolong mereka."*

Maksud kata-kata Jabir, "Saya ingin ayat tersebut tidak turun, tetapi Allah berfirman, "*Padahal Allah penolong mereka"* adalah bahwa zhahirnya ayat tersebut merendahkan mereka, tetapi di akhir ayat sebenarnya terdapat kemuliaan bagi mereka.

[1263] Yakni: Bani Salamah dari suku Khazraj dan Bani Haritsah dari suku Aus, keduanya dari barisan kaum muslimin. Kedua kabilah itu ingin mundur melihat Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya mundur, lalu Allah meneguhkan pendirian mereka sehingga tidak jadi mundur.

[1264] Dia memberikan taufiq hamba-hamba-Nya kepada hal yang terbaik bagi mereka dan melindungi mereka dari hal yang membahayakan mereka. Di antaranya adalah dengan meneguhkan pendirian mereka, ketika mereka hampir mundur dan meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena iman yang ada dalam hati mereka.

[1265] Terlebih dalam keadaan mencekam atau dalam peperangan, mereka butuh bertawakkal, meminta pertolongan dan bantuan Kepada Tuhannya, serta berlepas dari kemampuan mereka dan bersandar kepada kekuatan Allah Azza wa Jalla. Dengan itulah, mereka bisa menang dan dapat mengatasi berbagai cobaan dan ujian.

**Ayat 123-129: Renungan dan nasihat dalam perang Uhud dan Badar, dan bahwa sabar dan tawakkal kepada Allah adalah pangkal kemenangan**

وَلَقَدۡ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدۡرٖ وَأَنتُمۡ أَذِلَّةٞۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٢٣

123.[1266] Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar[1267], padahal kamu dalam keadaan lemah[1268]. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya[1269].

إِذۡ تَقُولُ لِلۡمُؤۡمِنِينَ أَلَن يَكۡفِيَكُمۡ أَن يُمِدَّكُمۡ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ١٢٤

124. (ingatlah), ketika kamu (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang mukmin[1270], "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?"

بَلَىٰٓۚ إِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ وَيَأۡتُوكُم مِّن فَوۡرِهِمۡ هَٰذَا يُمۡدِدۡكُمۡ رَبُّكُم بِخَمۡسَةِ ءَالَٰفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ١٢٥

125. "Ya" (cukup)[1271], jika kamu bersabar[1272] dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشۡرَىٰ لَكُمۡ وَلِتَطۡمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦۗ وَمَا ٱلنَّصۡرُ إِلَّا مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ ١٢٦

126. Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya[1273]. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[1274].

---

[1266] Ayat ini turun ketika kaum muslimin mengalami kekalahan dalam perang Uhud untuk mengingatkan mereka nikmat-Nya di perang Badar.

[1267] Perang Badar terjadi pada tahun ke-2 hijriah. Ketika itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar bersama tiga ratus orang pasukan dengan maksud mengejar kafilah Quraisy yang pulang dari Syam. Namun berita ini didengar oleh kaum musyrik, maka mereka segera bersiap-siap untuk mengadakan perlawanan demi menyelamatkan kafilah mereka. Saat itu, kaum kafir Quraisy keluar dengan pasukan berjumlah 1.000 orang lengkap dengan peralatan perang, senjata dan kuda yang banyak. Maka bertempurlah kaum muslim dengan kaum musyrik di mata air yang bernama "Badar" yang terletak antara Makkah dan Madinah. Saat itu, Allah memenangkan kaum muslimin, tujuh puluh orang kaum musyrik terbunuh dan tujuh puluh lagi tertawan.

[1268] Keadaan kaum muslimin lemah karena jumlah mereka sedikit dan perlengkapan mereka kurang mencukupi.

[1269] Ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa yang tidak bertakwa kepada Allah, maka sama saja ia tidak bersyukur kepada Tuhannya.

[1270] Untuk menenteramkan hati mereka.

[1271] Dalam surat Al Anfal disebutkan, bahwa Allah memberikan bantuan dengan 1.000 malaikat. Bantuan dengan 1.000 malaikat adalah bantuan yang pertama, kemudian bertambah menjadi 3.000 malaikat.

[1272] Saat bertempur dengan musuh.

[1273] Sehingga kamu tidak khawatir dengan jumlah musuh yang banyak dan sedikitnya jumlah kamu.

[1274] Yakni yang menempatkan sesuatu pada tempatnya dan bertindak tepat.

Allah memiliki hikmah mengapa orang-orang kafir terkadang memperoleh kemenangan. Allah berfirman:

لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنقَلِبُوا۟ خَآئِبِينَ ﴿١٢٧﴾

127. (Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bantuan) adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir[1275], atau untuk menjadikan mereka hina[1276], sehingga mereka kembali tanpa memperoleh apa-apa[1277].

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾

128.[1278] Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)[1279], apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim[1280].

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

---

*"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim," (Terj. Ali Imran: 140)*

*"Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka." (Terj. Muhammad: 4)*

[1275] Dengan dibunuh atau ditawan.

[1276] Yakni kalah.

[1277] Syaikh As Sa'diy berkata, "Jika anda memperhatikan kenyataan, niscaya anda akan melihat bahwa pertolongan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin antara dua macam ini; tidak lepas daripadanya, yaitu memberikan kemenangan atau membuat kecewa usaha mereka (orang-orang kafir)."

[1278] Ayat ini turun ketika perang Uhud Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terluka, gigi Beliau pecah dan wajah Beliau terluka, maka Beliau berkata, "Bagaimana suatu kaum yang melukai wajah nabi mereka dan memecahkan giginya akan beruntung?" (sebagaimana dalam Shahih Muslim). Beliau kemudian mendoakan kebinasaan kepada tokoh-tokoh orang musyrik seperti Abu Sufyan bin Harb, Shafwan bin Umayyah, Suhail bin 'Amr dan Harits bin Hisyam, maka turunlah ayat ini yang melarang Beliau mendoakan laknat kepada mereka dan dijauhkan dari rahmat Allah.

Menurut hadits Anas yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan keburukan selama tiga puluh hari di waktu Subuh kepada mereka yang membunuh beberapa orang di Bi'ruma'unah. Beliau mendoakan keburukan kepada suku Ri'il, Dzakwan, Lihyan, dan 'Ushayyah yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Anas berkata, "Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat yang kami baca berkenaan mereka yang membunuh beberapa orang di Bi'ruma'unah, kemudian dimansukh setelahnya. Mereka (yang mati syahid) menyampaikan, "*Sampaikanlah kepada kaum kami, bahwa kami telah bertemu Tuhan kami, Dia ridha kepada kami dan kami pun ridha kepada-Nya."*

Ayat di atas bisa turun berkenaan semua itu karena mungkin turunnya tidak segera, dan antara masing-masing kisah tidak berjauhan terjadinya sehingga mencakup semua itu.

[1279] Kewajibanmu hanyalah menyampaikan, membimbing manusia dan memberitahukan hal yang bermaslahat bagi mereka. Adapun yang demikian adalah urusan Allah, oleh karena itu bersabarlah. Jika hikmah (kebijaksanaan) Allah dan rahmat-Nya menghendaki, bisa saja Dia menerima tobat mereka dan menjadikan mereka masuk Islam, dan jika hikmah-Nya menghendaki, bisa saja membiarkan mereka di atas kekafiran sehingga mereka akan mendapat siksa.

[1280] Hal ini menunjukkan keadilan Allah dan kebijaksanaan-Nya, di mana Dia meletakkan hukuman pada tempatnya, Dia tidak menzalimi hamba-Nya, tetapi hamba itulah yang menzalimi dirinya sendiri.

129.[1281] Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

**Ayat 130-132: Bertahap dalam penetapan syariat haramnya riba, ajakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya untuk bertobat serta bertakwa**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٣٠

130.[1282] Wahai orang-orang yang beriman![1283] Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda[1284] dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

وَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِيٓ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ١٣١

131. Peliharalah dirimu dari api neraka[1285], yang disediakan untuk orang-orang kafir.

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٣٢

132. Dan taatlah kepada Allah dan rasul, agar kamu diberi rahmat.

---

[1281] Setelah disebutkan di ayat sebelumnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memiliki hak campur tangan dalam urusan mereka, Allah menetapkan bahwa yang demikian adalah urusan Allah, milik-Nya dan ciptaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika demikian, maka makhluk-Nya itu bisa diampuni-Nya dan bisa diberi-Nya azab. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dengan memberinya hidayah Islam sehingga dosa syirknya diampuni dan mengaruniakan kepadanya meninggalkan maksiat sehingga dosanya diampuni. Dia juga mengazab siapa yang Dia kehendaki, dengan menyerahkan urusannya kepada dirinya yang jahil (bodoh) dan zalim sehingga mengerjakan perbuatan buruk dan akan memperoleh azab-Nya. Di akhir ayat, Allah menutup dengan dua nama-Nya yang mulia "Al Ghafur & Ar Rahim" yang menunjukkan luasnya rahmat, ampunan dan ihsan (kebaikan)-Nya. Diakhirinya dengan dua nama itu menunjukkan bahwa rahmat-Nya mengalahkan kemurkaan-Nya dan ampunan-Nya mengalahkan siksa-Nya.

[1282] Menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa hikhmah –dan Allah yang lebih mengetahui- dimasukkan ayat ini di sela-sela kisah perang Uhud adalah karena sebelumnya Allah telah menjanjikan, jika mereka bersabar dan bertakwa, maka Dia akan memenangkan mereka dan mengalahkan musuh mereka, dan nampaknya jiwa menjadi rindu untuk mengetahui lebih dalam tentang perkara-perkara takwa yang menjadi sebab kemenangan, keberuntungan dan kebahagiaan, maka disebutkanlah lafaz takwa tiga kali, yaitu di ayat 130, 131dan 133.

[1283] Ditujukan kepada orang-orang yang beriman, karena hanya orang-orang yang beriman yang dapat melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, di mana iman itu adalah pembenaran yang sempurna terhadap sesuatu yang wajib dibenarkan dan menghendaki adanya amal dari anggota badan. Hal ini menunjukkan bahwa iman, tidak hanya ucapan saja, bahkan disertai amal. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa "Al Iman qaul wa 'amal" (Iman adalah ucapan yang didukung oleh hati dan adanya amal).

[1284] Menurut sebagian besar ulama adalah bahwa riba itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba yang dimaksud dalam ayat ini adalah Riba nasiah yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah, yaitu ketika orang yang berhutang sudah jatuh tempo harus membayar, namun ia belum mampu, orang yang memberi pinjaman berkata, "Kamu mau membayar hutangmu atau saya tambah lagi waktunya namun hutangmu juga bertambah".

[1285] Yakni dengan meninggalkan segala perbuatan yang menyebabkan kita masuk neraka berupa kekufuran dan kemaksiatan.

**Ayat 133-136: Menerangkan tentang sifat orang-orang yang bertakwa, segera bertobat, menyesali dosa dan bahwa balasan untuknya adalah diampuni dosa dan masuk surga**

۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣

133. Bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

134. (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit[1286], dan orang-orang yang menahan amarahnya[1287] dan mema'afkan (kesalahan) orang lain[1288]. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan[1289].

---

[1286] Yakni ketika mereka lapang, mereka banyak berinfak, namun ketika susah mereka tidak meremehkan perkara ma'ruf meskipun kecil.

[1287] Padahal mampu melampiaskan amarahnya dan bersabar dari membalas orang yang berbuat buruk kepada mereka.

[1288] Dengan tidak membalas.

[1289] Untuk dapat memahami ayat ini kami bawakan kisah berikut –terlepas apakah kisah ini sahih atau tidak-hanya saja kita dapat mengambilnya sebagai pelajaran. Kisah ini disebutkan dalam kitab Minhajul Muslim ketika menerangkan tentang ihsan:

Dahulu seorang majikan pernah dibuat marah oleh budaknya, majikannya pun marah dan hendak menghukumnya, maka budaknya membacakan ayat, “Wal kaazhimiinal ghaizh” (Dan orang-orang yang menahan marahnya), maka majikannya berkata, “Ya, saya tahan marah saya.” Budaknya membacakan ayat lagi, “Wal ‘aafiina ‘anin naas” (serta memaafkan orang lain), maka majikannya berkata, “Ya, kamu saya maafkan.” Budaknya lalu membacakan lagi, “Wallahu yuhibbul muhsininiin” (Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan), maka majikannya berkata, “Sudah pergi sana, kamu merdeka karena Allah Ta’ala.”

Inilah contoh menahan marah, memaafkan orang lain dan berbuat ihsan.

Ihsan terbagi menjadi dua:

1. Ihsan dalam beribadah.

Ihsan dalam beribadah ditafsirkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya, yaitu, "*Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak merasa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*" (HR. Muslim)

2. Ihsan kepada makhluk

Sedangkan ihsan kepada makhluk adalah memberikan manfaat baik yang bersifat agama maupun dunia kepada makhluk serta menghindarkan keburukan dari mereka. Termasuk ke dalamnya beramr ma'ruf dan bernahi munkar, mengajarkan orang yang tidak tahu, menasehati orang yang lalai, memberikan sikap nasihat (tulus) kepada manusia secara umum maupun khusus, berusaha menyatukan mereka, memberikan sedekah dan nafkah yang wajib maupun sunat sesuai keadaan mereka dan sifatnya, memberikan kedermawanan, menghindarkan gangguan dan siap memikul gangguan yang menyakitkan.

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٣٥

135. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri[1290], segera mengingat Allah[1291], lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya[1292], dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosanya selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.

أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغۡفِرَةٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَجَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَنِعۡمَ أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ ١٣٦

136. Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal.

**Ayat 137-141: Sunnatullah 'Azza wa Jalla dalam memberikan cobaan, penghapusan dosa dan bergulirnya hari dan peristiwa**

قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِكُمۡ سُنَنٞ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ١٣٧

137.[1293] Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah[1294]; karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).

هَٰذَا بَيَانٞ لِّلنَّاسِ وَهُدٗى وَمَوۡعِظَةٞ لِّلۡمُتَّقِينَ ١٣٨

138. (Al Quran) ini[1295] adalah keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

---

[1290] Yang dimaksud perbuatan keji (faahisyah) ialah dosa besar yang akibatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menzalimi diri sendiri ialah melakukan dosa yang akibatnya hanya menimpa diri sendiri baik besar atau kecil. Adapula yang mengartikan perbuatan keji di sini dengan dosa besar, sedangkan maksud "menzalimi diri sendiri" adalah dosa kecil.

[1291] Yakni mengingat siksa-Nya dan mengingat janji-Nya yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa.

[1292] Mereka segera beristighfar dan bertobat, berhenti melakukannya dan merasa menyesal.

[1293] Ayat ini turun setelah perang Uhud untuk menghibur kaum mukmin. Di dalamnya terdapat perintah bagi kaum mukmin agar memperhatikan kesudahan yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan rasul agar mereka tidak bersedih karena kekalahan mereka di perang Uhud dan bahwa kesudahan yang baik (seperti kemenangan) akan didapatkan oleh orang-orang yang bertakwa.

[1294] Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul.

[1295] Ada yang menafsirkan kata "ini" di ayat ini dengan kebinasaan yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan para rasul. Maksudnya, bahwa binasanya orang-orang yang menentang rasul itu terdapat dalil yang jelas siapa yang benar dan siapa yang salah, siapa yang beruntung dan siapa yang sengsara sekaligus sebagai penegakkan hujjah bagi manusia. Demikian juga di dalamnya terdapat petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa, di mana semua itu menjadikan mereka menempuh jalan yang lurus dan menghindari jalan yang sesat setelah menyaksikan perstiwa yang dialami oleh mereka yang menentang rasul.

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

139.[1296] Janganlah kamu merasa lemah[1297], dan jangan (pula) bersedih hati[1298], sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

إِن يَمۡسَسۡكُمۡ قَرۡحٞ فَقَدۡ مَسَّ ٱلۡقَوۡمَ قَرۡحٞ مِّثۡلُهُۥۚ وَتِلۡكَ ٱلۡأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيۡنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعۡلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَيَتَّخِذَ مِنكُمۡ شُهَدَآءَۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾

140. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa[1299]. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)[1300], dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir)[1301] dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'[1302]. Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim[1303],

وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَيَمۡحَقَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٤١﴾

141. Demikian juga agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka)[1304] dan membinasakan orang-orang yang kafir[1305].

---

[1296] Di ayat ini, Allah membangkitkan semangat kaum mukmin.

[1297] Dalam berjihad melawan orang-orang kafir.

[1298] Karena kekalahanmu di perang Uhud. Hal itu, padahal merasa lemah dan bersedih akan menambah musibah bagi kamu.

[1299] Lihat pula surat An Nisaa': 104.

[1300] Di antara hikmahnya pula adalah karena dunia ini diberikan Allah untuk orang mukmin dan orang kafir, orang baik dan orang jahat. Berbeda dengan di akhirat, maka kebahagiaan hanya diperuntukkan kepada orang-orang mukmin.

[1301] Ini pun termasuk hikmah Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan kekalahan, yakni agar diketahui siapa yang mukmin dan siapa yang munafik. Hal itu, karena jika kemenangan selalu didapatkan oleh kaum mukmin, tentu saja akan masuk Islam orang-orang yang sebenarnya tidak menginginkannya. Berbeda, jika terkadang menang dan terkadang kalah, maka akan diketahui dengan jelas orang yang mukmin, orang yang memang menginginkan Islam baik pada saat sempit maupun lapang, saat susah maupun mudah, saat senang maupun tidak.

[1302] Syuhada' di sini ialah orang-orang Islam yang gugur di dalam peperangan untuk menegakkan agama Allah. Sebagian ahli tafsir ada yang mengartikannya dengan menjadi saksi atas manusia sebagaimana tersebut dalam ayat 143 surat Al Baqarah. Mati sebagai syuhada' merupakan derajat yang sangat tinggi di sisi Allah, dan dengan adanya kekalahan itu orang-orang akan memperoleh derajat yang tinggi tersebut serta kenikmatan yang kekal. Shadaqallah (Maha Benar Allah).

[1303] Nampaknya kata-kata ini tertuju kepada kaum munafik sebagai celaan bagi mereka dan bahwa mereka dibenci Allah, oleh karenanya Allah menjadikan mereka mundur. Allah berfirman:

*"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, Maka Allah melemahkan keinginan mereka. dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." (Terj. At Taubah: 46)*

[1304] Ayat ini menunjukkan bahwa gugur sebagai syahid dan berperang di jalan Allah merupakan sebab terhapusnya dosa.

[1305] Yakni sebagai sebab dibinasakan orang-orang kafir. Kalau pun mereka menang, lalu bertambah kekafirannya, maka mereka berhak mendapatkan hukuman yang disegerakan karena sayangnya Allah kepada kaum mukmin.

**Ayat 142-143: Teguran Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada sebagian sahabat yang hadir perang Uhud**

أَمۡ حَسِبۡتُمۡ أَن تَدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ وَلَمَّا يَعۡلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ مِنكُمۡ وَيَعۡلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٤٢

142. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga[1306], padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad[1307] di antara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

وَلَقَدۡ كُنتُمۡ تَمَنَّوۡنَ ٱلۡمَوۡتَ مِن قَبۡلِ أَن تَلۡقَوۡهُ فَقَدۡ رَأَيۡتُمُوهُ وَأَنتُمۡ تَنظُرُونَ ١٤٣

143. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya[1308]; maka (sekarang) kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya[1309].

**Ayat 144-148: Sifat manusia pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, berlanjutnya dakwah setelah Beliau wafat sampai hari Kiamat**

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٞ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِ ٱلرُّسُلُۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوۡ قُتِلَ ٱنقَلَبۡتُمۡ عَلَىٰٓ أَعۡقَٰبِكُمۡۚ وَمَن يَنقَلِبۡ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيۡـٔٗاۗ وَسَيَجۡزِي ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ١٤٤

144. Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh, telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul[1310]. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang

---

[1306] Yakni janganlah kamu mengira bawa seseorang masuk surga bisa dilakukan dengan santai tanpa ada rasa masyaqqah (kesulitan) sama sekali dan tanpa memikul beban-beban berat di jalan Allah, karena sesungguhnya surga yang penuh kenikmatan adalah cita-cita yang paling tinggi. Semakin tinggi sesuatu yang diharapkan, maka semakin berat pula sarana untuk mencapai ke arah sana. Tidak mungkin kenikmatan yang begitu besar diraih dengan santai dan berleha-leha. Namun demikian, beban-beban berat itu akan menjadi ringan di sisi orang-orang yang memiliki bashirah (mata hati) dan beban-beban itu menjadi nikmat. Yang demikian merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

[1307] Jihad dapat berarti: a. Berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang-orang Islam; b. Memerangi hawa nafsu; c. Mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam; d. Memberantas kejahatan dan menegakkan kebenaran.

[1308] Maksudnya: sebelum perang Uhud banyak para sahabat terutama yang tidak ikut perang Badar menganjurkan agar Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari kota Madinah memerangi orang-orang kafir.

[1309] Yakni mengapa kalian kemudian tidak bersabar ketika menghadapinya. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa tidak makruh menginginkan mati syahid, hal ini diketahui karena Allah mengakui sikap mereka dan tidak mengingkarinya, yang Allah ingkari hanyalah ketika mereka tidak mengamalkan konsekwensinya, wallahu a'lam.

[1310] Nabi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. Rasul-rasul sebelumnya telah wafat. Ada yang wafat karena terbunuh dan ada pula yang karena sakit biasa. Karena itu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam juga akan wafat seperti halnya rasul-rasul yang terdahulu itu. Di waktu berkecamuknya perang Uhud tersiarlah berita bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mati terbunuh. Berita ini mengacaukan kaum muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada Abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy). Sementara itu orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau Nabi Muhammad itu seorang Nabi tentulah dia tidak akan mati terbunuh. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk menenteramkan hati kaum muslimin dan membantah kata-kata orang-orang munafik itu. (Sahih Bukhari bab Jihad). Abu Bakar radhiyallahu 'anhu iuga membacakan ayat ini ketika terjadi kegelisahan di kalangan para sahabat di hari wafatnya Nabi Muhammad

siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun[1311]. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur[1312].

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

145. Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah[1313], sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya[1314]. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur[1315].

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِىٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾

146.[1316] Dan betapa banyak Nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾

147. Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan Kami, ampunilah dosa-dosa Kami dan tindakan-tindakan Kami yang berlebihan (dalam) urusan kami[1317], tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir"[1318].

---

shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menenteramkan Umar Ibnul Khaththab radhiyallahu 'anhu. dan sahabat-sahabat yang tidak percaya tentang wafatnya Nabi itu. (Sahih Bukhari bab Ketakwaan Sahabat). Di dalam kisah ini terdapat dalil keutamaan Abu Bakr Ash Shiddiq radhiyallahu 'anhu.

[1311] Bahkan hanya merugikan dirinya sendiri. Hal itu, karena Allah tidak butuh kepadanya dan akan tetap menegakkan agama-Nya serta menguatkan hamba-hamba-Nya yang mukmin.

[1312] Yakni orang-orang yang tetap teguh pendirian.

[1313] Yakni dengan qadhaa'-Nya.

[1314] Tidak maju dan tidak mundur. Oleh karena itu, mengapa kalian malah mundur? Padahal mundur tidak menolak kematian dan tetapnya kalian (bersabar) pun tidak mengakhiri kehidupan. Dengan demikian, kalau seseorang ditaqdirkan akan mati, maka ia akan mati walau pun tanpa sebab dan kalau pun seseorang diancam mati atau ada usaha dari orang lain untuk membunuhnya, maka dia tidak akan mati sampai tiba ajalnya.

[1315] Tidak disebutkan balasannya karena banyak dan besarnya balasan, dan bahwa balasan akan diberikan sesuai tingkat syukur seseorang; sedikit atau banyak.

[1316] Dalam ayat ini terdapat dorongan kepada kaum mukmin agar mengikuti jejak generasi sebelumnya yang bersabar dan agar mereka berbuat seperti yang mereka lakukan.

[1317] Yaitu melampaui batas-batas hukum yang telah ditetapkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Mereka mengetahui bahwa dosa-dosa dan sikap melampaui batas merupakan penyebab kekalahan dan bahwa melepaskan diri dari dosa-dosa merupakan sebab kemenangan, maka mereka meminta kepada Allah agar dosa-dosa itu diampuni.

فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنۡيَا وَحُسۡنَ ثَوَابِ ٱلۡأٓخِرَةِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

148. Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia[1319] dan pahala yang baik di akhirat[1320]. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan[1321].

**Ayat 149-151: Peringatan bagi kaum mukmin agar waspada terhadap ajakan orang-orang kafir**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَرُدُّوكُمۡ عَلَىٰٓ أَعۡقَـٰبِكُمۡ فَتَنقَلِبُواْ خَـٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

149. Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati orang-orang yang kafir[1322], niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (murtad), lalu kamu menjadi orang-orang yang rugi.

بَلِ ٱللَّهُ مَوۡلَىٰكُمۡۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلنَّـٰصِرِينَ ﴿١٥٠﴾

150. Tetapi (ikutilah Allah), Allah-lah Pelindungmu, dan Dia sebaik-baik penolong[1323].

سَنُلۡقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلرُّعۡبَ بِمَآ أَشۡرَكُواْ بِٱللَّهِ مَا لَمۡ يُنَزِّلۡ بِهِۦ سُلۡطَـٰنًاۖ وَمَأۡوَٮٰهُمُ ٱلنَّارُۚ وَبِئۡسَ مَثۡوَى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٥١﴾

151. Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir[1324], karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim.

**Ayat 151-155: Menerangkan tentang hal yang menimpa kaum muslimin dalam perang Uhud, sebab-sebab kekalahan umat Islam dalam perang Uhud, dan menerangkan bahwa kesusahan dapat membersihkan hati**

---

[1318] Mereka tidak bersandar dengan kemampuan mereka, bahkan mereka bersandar dan bertawakkal kepada Allah. Mereka meminta kepada-Nya agar diberi keteguhan saat menghadapi musuh. Mereka menggabung antara sabar, tobat, istighfar dan meminta pertolongan kepada Allah, sudah pasti Allah akan menolong mereka dan menjadikan kesudahan yang baik untuk mereka di dunia dan akhirat.

[1319] Pahala dunia dapat berupa kemenangan, memperoleh harta rampasan, pujian-pujian dan lain-lain.

[1320] Berupa mendapatkan surga dan keridhaan Allah.

[1321] Baik dalam beribadah kepada Allah maupun dalam bermu'amalah kepada sesama manusia. Termasuk ihsan pula adalah melakukan hal yang serupa dengan generasi sebelum mereka dalam berjihad melawan musuh.

[1322] Hal itu, karena tidak ada yang mereka inginkan terhadap kita selain keburukan.

[1323] Dalam ayat ini terdapat berita gembira bagi kaum mukmin bawa Allah-lah Pelindung mereka, Dia yang mengatur urusan mereka dengan kelembutan-Nya dan memelihara mereka dari segala keburukan. Di dalamnya juga terdapat dorongan agar mereka menjadikan Allah sebagai wali dan Penolong mereka satu-satunya. Pada ayat selanjutnya disebutkan contoh perlindungan-Nya kepada kaum mukmin, yaitu dengan menimpakan rasa takut dalam hati musuh-musuh mereka.

[1324] Oleh karena itu, sepulangnya mereka dari perang Uhud dan berkeinginan untuk kembali menghabiskan kaum muslimin, maka mereka tidak jadi karena takut.

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَآ أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

152. Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah[1325] dan berselisih dalam urusan itu[1326] dan mengabaikan perintah Rasul[1327] setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai[1328]. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia[1329] dan diantara kamu ada pula orang yang menghendaki akhirat[1330]. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka[1331] untuk mengujimu, tetapi Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang orang mukmin[1332].

۞ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُۥنَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِىٓ أُخْرَىٰكُمْ فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّۢا بِغَمٍّ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَآ أَصَٰبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾

153. (Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada siapa pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu[1333], karena itu Allah menimpakan kepadamu kesedihan demi kesedihan[1334], agar kamu tidak bersedih hati[1335] lagi terhadap apa yang luput dari kamu[1336] dan terhadap apa yang menimpamu[1337]. Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

---

[1325] Takut untuk berperang.

[1326] Yakni urusan pelaksanaan perintah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar regu pemanah tetap bertahan pada tempat yang telah ditunjukkan oleh beliau dalam keadaan bagaimanapun.

[1327] Agar tetap berada di tempat yang ditetapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1328] Yaitu kemenangan dan harta rampasan.

[1329] Meninggalkan posisinya dan lebih mengutamakan ghanimah.

[1330] Tetap di tempat, seperti Abdullah bin Jubair dan kawan-kawannya.

[1331] Kaum muslimin tidak berhasil mengalahkan mereka.

[1332] Yaitu dengan memberikan nikmat beragama Islam kepada mereka, menunjukkan mereka kepada syari'at-Nya, memaafkan kesalahan mereka dan memberi pahala terhadap musibah yang menimpa mereka.

[1333] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama beberapa orang sahabat berada dekat dengan musuh dan memanggil para sahabat yang lari, "Kemarilah wahai hamba-hamba Allah!".

[1334] Kesedihan kaum muslimin disebabkan mereka tidak menaati perintah Rasul yang mengakibatkan kekalahan bagi mereka. Kesedihan tersebut adalah tidak memperoleh kemenangan, tidak memperoleh ghanimah, mengalami kekalahan dan kesedihan mendengar suara bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mati terbunuh, padahal tidak.

[1335] Allah menjadikan semua itu baik bagi mereka. Firman-Nya " *agar kamu tidak bersedih hati lagi terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpamu*" bisa juga maksudnya agar kalian terlatih untuk bersabar dan segala beban dan kesulitan menjadi ringan.

[1336] Seperti harta rampasan perang.

[1337] Seperti terbunuh dan mengalami kekalahan.

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيۡكُم مِّنۢ بَعۡدِ ٱلۡغَمِّ أَمَنَةٗ نُّعَاسٗا يَغۡشَىٰ طَآئِفَةٗ مِّنكُمۡۖ وَطَآئِفَةٞ قَدۡ أَهَمَّتۡهُمۡ أَنفُسُهُمۡ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ ظَنَّ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلۡأَمۡرِ مِن شَيۡءٖۗ قُلۡ إِنَّ ٱلۡأَمۡرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِۗ يُخۡفُونَ فِيٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبۡدُونَ لَكَۖ يَقُولُونَ لَوۡ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلۡأَمۡرِ شَيۡءٞ مَّا قُتِلۡنَا هَٰهُنَاۗ قُل لَّوۡ كُنتُمۡ فِي بُيُوتِكُمۡ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَتۡلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمۡۖ وَلِيَبۡتَلِيَ ٱللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمۡ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ١٥٤

154.[1338] Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Allah menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu[1339], sedangkan segolongan lagi[1340] telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah[1341]. Mereka berkata, "Apakah ada bagi kita hak campur tangan dalam urusan ini?" Katakanlah, "Sesungguhnya segala urusan[1342] itu di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, "Sekiranya ada hak campur tangan bagi kita dalam urusan ini[1343], niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah (Muhammad): "Meskipun kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah

---

[1338] Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Abi Thalhah ia berkata: Aku berusaha mengangkat kepalaku (setelah selesai perang) pada peperangan Uhud, maka aku melihat tidak ada seorang pun ketika itu kecuali terkulai lemas di bawah perisainya karena ngantuk. Itulah maksud firman Allah, ta'ala, *"Tsumma anzala 'alakum mim ba'dil ghammi amanatan nu'aasaa."* (Hadits ini hasan shahih)

Ibnu Rahawaih meriwayatkan dari Zubair, ia berkata, "Sungguh, kamu melihat aku bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada peperangan Uhud ketika kami merasakan ketakutan yang sangat, maka Allah membuat kami tertidur. Ketika itu, tidak ada seorang pun di antara kami kecuali dagunya menempel ke dadanya. Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar pendengar ucapan Mu'tab bin Qusyair seperti mimpi, *"Sekiranya ada hak campur tangan bagi kita dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini,"* dan aku mengingatnya, kemudian Allah Tabaaraka wa Ta'aala menurunkan ayat tentang itu, *"Tsumma anzala 'alaikum mim ba'dil ghammi amanatan nu'aasaa…*sampai firman Allah, "*Maa qutilnaa haahunaa.*" Terhadap kata-kata Mu'tab bin Qusyair. Allah berfirman, "Law quntum fii buyuutikum… sampai ayat, *'Aliimum bidzaatish shuduur.*" Habiburrahman Al A'zhamiy berkata, "*Al Buwshiri mendiamkan, namun isnadnya jayyid."*

[1339] Orang-orang Islam yang kuat keyakinannya. Mereka adalah kaum mukmin, di mana tidak ada yang mereka inginkan selain tegaknya agama Allah, mencari ridha Allah serta dapat memberikan sesuatu yang bermaslahat bagi saudara mereka kaum muslimin.

[1340] Orang-orang Islam yang masih ragu-ragu. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka ini adalah orang-orang munafik.

[1341] Sangkaan bahwa kalau Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu benar-benar Nabi dan Rasul Allah, tentu dia tidak akan dikalahkan dalam peperangan. Atau sangkaan bawa Allah tidak menyempurnakan agama-Nya dan bahwa kekalahan itu merupakan kesempatan terakhir bagi agama-Nya.

[1342] Mencakup urusan taqdir dan urusan syari'at-Nya. Semuanya mengikuti qadha' Allah dan qadar-Nya, dan bahwa kesudahan yang baik akan diperoleh wali-wali-Nya meskipun terkadang mereka mengalami kekalahan.

[1343] Yakni diberikan kesempatan berpendapat dan memberikan usulan. Hal ini merupakan penolakan mereka terhadap qadar Allah, menganggap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya kurang pintar dan menganggap diri mereka lebih pandai.

ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh[1344]." Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu[1345] dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu[1346]. Allah Maha mengetahui isi hati[1347].

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوۡاْ مِنكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِ إِنَّمَا ٱسۡتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِبَعۡضِ مَا كَسَبُواْۖ وَلَقَدۡ عَفَا ٱللَّهُ عَنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٞ ١٥٥

155. Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu[1348] ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu[1349], sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan[1350], disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau)[1351], tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun[1352] lagi Maha Penyantun[1353].

**Ayat 156-158: Menanamkan jiwa berkorban dan berjihad, larangan menyerupai orang-orang munafik, menerima syubhat mereka, dan bantahan terhadap syubhat mereka**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَقَالُواْ لِإِخۡوَٰنِهِمۡ إِذَا ضَرَبُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَوۡ كَانُواْ غُزّٗى لَّوۡ كَانُواْ عِندَنَا مَا مَاتُواْ وَمَا قُتِلُواْ لِيَجۡعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسۡرَةٗ فِي قُلُوبِهِمۡۗ وَٱللَّهُ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ١٥٦

[1344] Oleh karena itu, semua sebab meskipun telah diusahakan, maka hanyalah bermanfaat jika tidak berbenturan dengan qadar Allah. Jika berbenturan, maka tidak akan bermanfaat, bahkan yang berlaku hanyalah ketetapan Allah dalam Al Lauhul Mahfuzh.

[1345] Menguji apakah ada nifak atau lebih dominan keimanan atau bahkan imannya lemah.

[1346] Berupa bisikan dari setan dan sifat-sifat tercela yang timbul daripadanya.

[1347] Oleh karena itu, ujian yang dilakukan-Nya untuk memperlihatkan secara jelas apa yang disembunyikan dalam hatinya. Ilmu dan hikmah (kebijaksanaan)-Nya menghendaki untuk mengadakan sebab yang dapat menampakkan.apa yang disembunyikan dalam hati.

[1348] Dari peperangan.

[1349] Dua pasukan itu ialah pasukan kaum muslimin dan pasukan kaum musyrikin dalam perang Uhud.

[1350] Dengan bisikannya.

[1351] Yakni sikap-sikap menyelisihi perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena sebab inilah setan berhasil menguasai mereka. Kalau sekiranya mereka menaati Allah dan rasul-Nya, tentu setan tidak akan dapat menguasai hati mereka. Allah berfirman,

*"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat. (Terj. Al Hijr: 42)*

[1352] Dengan memberikan taufiq kepada mereka untuk beristighfar dan bertobat, serta dengan musibah-musibah yang menghapuskan dosa.

[1353] Dia tidak segera menghukum para pelaku maksiat, bahkan menundanya dan mengajak untuk kembali kepada-Nya. Jika ia mau bertobat dan kembali, maka Dia menerimanya dan menjadikannya seolah-olah tidak pernah berbuat dosa, maka segala puji bagi Allah atas ihsan-Nya.

156. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang kafir[1354] (orang-orang munafik) yang mengatakan kepada saudara-saudaranya apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi[1355] atau mereka berperang[1356], "Sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh." Dengan (perkataan dan keyakinan) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang dalam di dalam hati mereka[1357]. Allah yang menghidupkan dan mematikan[1358]. Allah melihat apa yang kamu kerjakan.

وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾

157.[1359] Dan sungguh, sekiranya kamu gugur di jalan Allah atau meninggal[1360], tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari apa yang mereka kumpulkan[1361].

وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

158. Dan sungguh, sekiranya kamu meninggal atau gugur, tentu kepada Allah saja kamu dikumpulkan.

**Ayat 159-164: Beberapa ayat ini menerangkan tentang hakikat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kepemimpinannya yang bijaksana, sayangnya, akhlaknya dan jasanya shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap umatnya**

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

159. Maka berkat rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu[1362]. Karena itu maafkanlah mereka[1363], mohonkanlah ampunan bagi mereka[1364], dan bermusyawarahlah dengan

---

[1354] Yang tidak beriman kepada qadha' dan qadar-Nya.

[1355] Lalu meninggal.

[1356] Lalu terbunuh.

[1357] Sehingga bertambahlah musibah mereka. Adapun orang-orang mukmin, mereka mengetahui bahwa hal itu terjadi dengan taqdir Allah, sehingga Allah memberikan hidayah dan meneguhkan hati mereka serta meringankan musibah tersebut.

[1358] Oleh karena itu, diam di tempat tidaklah dapat menolak kematian.

[1359] Dalam ayat ini dan ayat setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan bahwa terbunuh dalam jihad atau di jalan Allah lainnya bukanlah merupakan kekurangan dan sesuatu yang ditakuti, karena hal itu menjadi sebab yang menyampaikan seseorang kepada ampunan Allah dan rahmat-Nya, dan yang demikian lebih baik dari harta yang dikejar-kejar dan dikumpulkan oleh manusia pada umumnya. Demikian juga bahwa manusia apabila mereka mati atau terbunuh, maka ia akan dikembalikan kepada Allah bagaimana pun keadaannya, lalu Dia akan memberikan balasan kepada mereka. Oleh karena itu, tidak ada jalan keluar selain kepada Allah, dan tidak ada perlindungan bagi makhluk kecuali perlindungan Allah Azza wa Jalla.

[1360] Maksudnya: meninggal di jalan Allah bukan karena peperangan.

[1361] Yakni harta dunia.

[1362] Berdasarkan ayat ini, maka di antara sarana dakwah yang ampuh, yang dapat menarik manusia ke dalam agama Allah adalah akhlak mulia, di samping adanya pujian dan pahala yang istimewa bagi pelakunya.

[1363] Karena tidak sempurna memenuhi hak Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

mereka dalam urusan itu[1365]. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad[1366], maka bertawakkallah kepada Allah[1367]. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal.

إِن يَنصُرۡكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمۡۖ وَإِن يَخۡذُلۡكُمۡ فَمَن ذَا ٱلَّذِي يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعۡدِهِۦۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١٦٠

160. Jika Allah menolong kamu[1368], maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu[1369], tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan)[1370], maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu?[1371] Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّۚ وَمَن يَغۡلُلۡ يَأۡتِ بِمَا غَلَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا كَسَبَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١٦١

161.[1372] Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang)[1373]. Barang siapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya

---

[1364] Hal ini merupakan sikap ihsan. Oleh karena itu, Beliau menggabung antara sikap memaafkan dan sikap ihsan.

[1365] Maksudnya: dalam urusan yang butuh adanya musyawarah, pemikiran yang matang dan pandangan yang tajam. Misalnya dalam urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain. Musyawarah memiliki banyak faedah dan maslahat duniawi maupun agama, antara lain:

- Musyawarah termasuk ibadah yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah.
- Di dalamnya terdapat sikap menghargai pendapat orang lain, sehingga mereka menjadi senang kepada kita.
- Dapat menyatukan visi dan misi.
- Menerangi akal-fikiran.
- Menutupi kekurangan yang ada pada orang lain.
- Membuahkan keputusan yang bijak, tepat dan benar. Hal itu, karena hampir tidak ditemukan ada keputusan yang salah dalam musyawarah.

[1366] Setelah bermusyawarah.

[1367] Bersandarlah dengan kemampuan dan kekuatan Allah; tidak mengandalkan kemampuan kamu.

[1368] Ketika menghadapi musuhmu, seperti dalam Perang Badar.

[1369] Meskipun semua musuh berkumpul dengan jumlah yang besar lengkap dengan persenjataan.

[1370] Menyerahkan kamu kepada dirimu sendiri.

[1371] Yakni tidak ada lagi penolong bagimu. Dalam ayat ini terdapat perintah meminta pertolongan kepada Allah, bersandar kepada-Nya dan berlepas diri dari kekuatan dan kemampuan dirinya.

[1372] Al Bazzar meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang ayat di atas, ia berkata, *"Tidak pantas bagi para sahabat menuduh Beliau begitu (yakni berbuat ghulul)."* (Hadits ini dalam sanadnya Harun bin Musa Al Azdiy seorang ahli qira'at, ia ditsiqahkan oleh Ibnu Ma'in dan lainnya sebagaimana dalam *Tahdzibuttahdzib*).

[1373] Karena khianat dalam urusan harta rampasan perang adalah haram, bahkan termasuk dosa besar. Tidak mungkinnya seorang nabi berbuat itu adalah karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menjaga para nabi-Nya dari segala cacat yang menodai kepribadiannya, menjadikan mereka manusia yang paling utama akhlaknya, paling bersih jiwanya. Oleh karenanya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengangkatnya sebagai rasul-Nya.

itu[1374]. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya[1375], dan mereka tidak dizalimi[1376].

أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأۡوَىٰهُ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٦٢

162. Maka apakah orang yang mengikuti keridaan Allah[1377] sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan dari Allah[1378] dan tempatnya di neraka Jahannam?[1379] Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

هُمۡ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِمَا يَعۡمَلُونَ ١٦٣

163. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah[1380], dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.

لَقَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ بَعَثَ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ١٦٤

164. Sungguh, Allah telah memberi karunia[1381] kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri[1382], yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka[1383], dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al Qur'an) dan Hikmah (As Sunnah)[1384]. Sesungguhnya sebelum itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata[1385].

---

[1374] Di atas punggungnya.

[1375] Baik orang yang berkhianat maupun lainnya akan diberi pahala atau dosa sesuai amal yang dikerjakannya.

[1376] Keburukannya tidak ditambah dan kebaikannya tidak dikurangi.

[1377] Orang yang niatnya mencari keridaan Allah dan mengerjakan amalan yang mendatangkan keridaan-Nya.

[1378] Karena maksiat dan berkhianat.

[1379] Tentu tidak sama baik menurut hukum Allah, hikmah (kebijaksanaan) Allah maupun fitrah yang ada dalam diri manusia.

[1380] Sesuai amal yang mereka kerjakan. Orang yang mencari keridaan Allah berusaha menggapai derajat dan kedudukan yang tinggi, sehingga Allah memberikannya kepada mereka karena karunia dan kepemurahan-Nya sesuai amal yang mereka kerjakan. Adapun orang-orang yang mengerjakan amalan yang mendatangkan kemurkaan Allah, maka sesungguhnya mereka berlomba-lomba untuk turun ke bawah sampai ke bagian yang paling bawah sesuai amalnya.

[1381] Karunia ini merupakan karunia yang paling besar, bahkan asasnya. Karunia ini merupakan karunia yang menyelamatkan mereka dari kesesatan dan dari jurang kebinasaan (neraka).

[1382] Yakni orang Arab seperti mereka agar mereka dapat memahami perkataannya, bukan dari kalangan malaikat dan bukan pula orang asing (non Arab). Mereka mengenali nasab Beliau, keadaannya, bahasanya dan sifatnya yang tulus dan sayang kepada mereka, ia membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan lafaz dan maknanya.

[1383] Dari dosa-dosa seperti dosa syirk, maksiat, perbuatan-perbuatan rendah dan semua akhlak buruk lainnya..

[1384] Adapula yang mengartikan hikmah dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya dan mengetahui rahasia syari'at.

[1385] Mereka tidak mengetahui jalan yang dapat mengantarkan mereka kepada Tuhan mereka serta tidak mengetahui sesuatu yang dapat membersihkan jiwa dan menyucikannya.

**Ayat 165-168: Peristiwa pada perang Uhud, hikmahnya, dan petunjuk bagi kaum mukmin tentang penyakit hati serta obatnya, dan beberapa sifat orang-orang munafik**

أَوَلَمَّآ أَصَـٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَـٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٦٥

165.[1386] Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud)[1387], padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang

---

[1386] Ayat ini merupakan hiburan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, ketika mereka tertimpa musibah kekalahan dalam Perang Uhud. Imam Ahmad meriwayatkan dari Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Ketika akan terjadi perang Badar, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperhatikan para sahabatnya yang jumlahnya tiga ratus orang lebih, dan memperhatikan kaum musyrik yang jumlahnya seribu orang lebih. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap ke kiblat dan mengangkat tangannya yang ketika itu selendang dan kain berada di pundaknya, Beliau berdoa, *"Ya Allah, manakah janji yang Engkau janjikan. Ya Allah, penuhilah janji Engkau kepadaku. Ya Allah, sesungguhnya jika Engkau membinasakan rombongan kaum muslimin ini, maka Engkau tidak akan disembah lagi di bumi."* Beliau senantiasa memohon kepada Tuhannya Azza wa Jalla dan berdoa sampai selendangnya jatuh, lalu Abu Bakar datang dan mengambilkan selendangnya kemudian menaruh kembali, lalu memeluknya dari belakang. Kemudian Abu Bakar berkata, "Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, Dia akan memenuhi janji-Nya kepadamu." Ketika itulah Allah menurunkan ayat, *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut."* (Al Anfaal: 9) Ketika pasukan bertemu, maka Allah mengalahkan kaum musyrik. Tujuh puluh orang di antara mereka terbunuh, sedangkan tujuh puluh orang lagi tertawan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermusyawarah dengan Abu Bakar, Ali dan Umar radhiyallahu 'anhum, lalu Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah putera-putera pamanmu, keluarga dan saudara. Menurutku, Engkau ambil saja tebusan dari mereka, sehingga apa yang kita ambil dapat memperkuat kita melawan orang-orang kafir, dan mudah-mudahan Allah memberi mereka hidayah sehingga mereka menjadi penolong kita." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian berkata, "Apa pendapatmu wahai Ibnul Khaththab, " Aku (Umar) menjawab, *"Demi Allah, pendapatku tidak seperti pendapat Abu Bakar. Menurutku, Engkau serahkan fulan yang menjadi kerabat Umar, lalu aku penggal lehernya. Engkau serahkan kepada Ali si 'Uqail, agar Ali memenggal lehernya, dan Engkau serahkan fulan yang menjadi saudara Hamzah kepada Hamzah agar ia memenggal lehernya, agar Allah mengetahui bahwa tidak ada lagi dalam hati kita sikap lembut kepada kaum musyrik. Mereka adalah pahlawan, tokoh dan pemimpin mereka (kaum musyrik)."* Nampaknya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih suka pendapat Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan tidak suka pendapatku, maka Beliau mengambil tebusan dari mereka. Pada esok harinya, Umar berkata, "Aku pergi mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ternyata Beliau sedang duduk, demikian pula Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, dan ternyata keduanya menangis. Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku apa yang membuat Engkau dan kawanmu menangis. Jika aku menemukan sebab menangis, maka aku akan menangis, tetapi jika aku tidak temukan, maka aku akan memaksakan diri menangis karena engkau berdua menangis." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Orang yang menawarkan tebusan kepada tawananmu, sesungguhnya telah menawarkan untuk diazab yang lebih dekat dari pohon ini kepada pehon terdekatnya."* Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, *"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi.* …sampai ayat, "*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena apa yang kamu ambil*." (Terj. Al Anfaal: 67-68) Yakni berupa tebusan. Setelah itu, Allah menghalalkan ghanimah kepada mereka. Di tahun depan, yaitu pada peperangan Uhud, mereka mendapat hukuman karena perbuatannya pada peperangan Badar, yaitu karena mengambil tebusan. Oleh karena itu, tujuh puluh di antara mereka terbunuh, dan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarikan diri dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan gigi Beliau pecah, demikian pula penutup kepala Beliau, serta mengalir darah pada wajah Beliau, maka Allah menurunkan ayat, "*Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat* " Yakni dengan mengambil pula tebusan. (Hadits ini para perawinya

Badar)[1388], kamu berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu[1389].

وَمَآ أَصَٰبَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِ فَبِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَلِيَعۡلَمَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٦٦﴾

166. Dan apa yang menimpa kamu[1390] ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan[1391] itu adalah dengan izin (takdir) Allah[1392], dan agar Allah mengetahui secara jelas siapa orang-orang yang beriman.

وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُواْۚ وَقِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ قَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدۡفَعُواْۖ قَالُواْ لَوۡ نَعۡلَمُ قِتَالاً لَّٱتَّبَعۡنَٰكُمۡۗ هُمۡ لِلۡكُفۡرِ يَوۡمَئِذٍ أَقۡرَبُ مِنۡهُمۡ لِلۡإِيمَٰنِۚ يَقُولُونَ بِأَفۡوَٰهِهِم مَّا لَيۡسَ فِي قُلُوبِهِمۡۚ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا يَكۡتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

167. Dan agar Allah mengetahui secara jelas siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan[1393], "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)[1394]". Mereka berkata, "Sekiranya kami mengetahui bagaimana cara berperang, tentulah kami mengikuti kamu"[1395]. Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan[1396]. Mereka mengatakan

---

adalah para perawi kitab shahih, Ibnu Katsir dan As Suyuthi menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim, namun menyebutkan secara secara ringkas.")

[1387] Dengan terbunuhnya 70 orang di kalangan kamu.

[1388] Dengan membunuh 70 orang dan menawan 70 orang dari kalangan mereka. Di samping itu, orang-orang yang terbunuh dari kalangan tempatnya di surga, sedangkan orang-orang yang terbunuh dari kalangan mereka tempatnya di neraka.

[1389] Oleh karena itu, jauhilah bersangka buruk kepada Allah, karena Dia sesungguhnya mampu menolong kamu, akan tetapi Dia memiliki hikmah mengapa menguji kamu dan menimpakan musibah.

[1390] Berupa kekalahan dan terbunuh.

[1391] Yakni pada Perang Uhud.

[1392] Taqdir jika berjalan, maka tidak ada yang dapat menolaknya, sikap yang harus dilakukan adalah tunduk dan menerima. Apalagi, Allah tidaklah menaqdirkan sesuatu kecuali karena hikmah dan faedah yang besar. Di antara hikmahnya adalah dengan ketetapan itu, nampak jelaslah siapa orang mukmin dan siapa orang munafik.

[1393] Ketika mereka pulang tidak jadi berperang. Mereka ini adalah kaum munafik yang dipimpin Abdullah bin Ubay.

[1394] Yakni jagalah kampung halamanmu. Dari perkataan ini muncul kaidah, "

ارتكاب اخف المفسدتين لدفع أعلاهما وفعل أدنى المصلحتين للعجز عن أعلاهما

*"Mengerjakan mafsadat yang paling ringan untuk menolak mafsadat yang lebih besar dan melakukan maslahat ringan karena tidak sanggup mengambil maslahat besar."*

Hal itu, karena kaum munafik diajak berperang, namun mereka menolaknya, maka mereka diajak kepada perkara yang ringan, yaitu melindungi keluarga dan kampung halaman.

[1395] Ucapan ini ditujukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya sebagai ejekan, karena mereka memandang bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak tahu taktik berperang, sebab beliau melakukan peperangan ketika jumlah kaum muslimin sedikit. Ucapan ini digunakan untuk mengelakkan celaan yang ditujukan kepada diri orang-orang munafik sendiri.

[1396] Karena memperlihatkan sikap membiarkan kaum mukmin, tidak menolong mereka.

dengan mulutnya apa yang tidak sesuai dengan isi hatinya[1397]. Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan[1398].

ٱلَّذِينَ قَالُواْ لِإِخۡوَٰنِهِمۡ وَقَعَدُواْ لَوۡ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُواْۗ قُلۡ فَٱدۡرَءُواْ عَنۡ أَنفُسِكُمُ ٱلۡمَوۡتَ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١٦٨

168. (Mereka itu) adalah orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang[1399], "Sekiranya mereka[1400] mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah, "Cegahlah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar."

**Ayat 169-175: Keutamaan syahid di jalan Allah, pahala orang-orang yang mati syahid, membicarakan tentang perang Hamra'ul Asad dan sikap kaum mukmin dalam perang tersebut**

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَلۡ أَحۡيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمۡ يُرۡزَقُونَ ١٦٩

169.[1401] Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah[1402] itu mati[1403]; sebenarnya mereka itu hidup[1404] di sisi Tuhannya[1405] dengan mendapat rezeki.

---

[1397] Kalau pun mereka mengetahui bagaimana cara berperang, mereka juga tidak akan mengikuti kamu.

[1398] Berupa kemunafikan. Oleh karena itu, Allah menampakkannya kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin dan menghukum mereka (kaum munafik) karenanya.

[1399] Mereka menggabung antara sikap tidak ikut berperang dengan sikap protes dan mendustakan qadha' Allah dan qadar-Nya. Dari ayat di atas kita mengetahui, bahwa seseorang kadang terdapat perkara kufur dan perkara iman, dan terkadang ia lebih cenderung ke salah satunya.

[1400] Para syuhada' Uhud.

[1401] Ayat ini turun tentang keadaan para syuhada'. Di dalamnya terdapat keutamaan para syuhada' dan keistimewaan mereka serta karunia dan ihsan Allah yang diberikan kepada mereka. Dalam ayat ini, terdapat hiburan bagi orang-orang yang masih hidup agar tidak bersedih terhadap kawan-kawan mereka yang telah meninggal, dan menyemangatkan mereka untuk berperang di jalan Allah serta siap untuk syahid. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ketika saudara kamu tertimpa musibah di perang Uhud, Allah Azza wa Jalla menjadikan ruh mereka dalam tembolok burung hijau yang mendatangi sungai-sungai surga yang memakan buahnya, dan pergi menuju beberapa lampu emas yang berada di bawah naungan 'Arsy. Ketika mereka mendapatkan nikmatnya minuman, makanan dan nikmatnya tempat pulang mereka, mereka berkata, *"Seandainya saudara-saudara kita mengetahui apa yang diberikan Allah kepada kita agar mereka tidak benci kepada jihad dan tidak mundur dari peperangan."* Allah Azza wa Jalla berfirman, *"Aku akan menyampaikan kepada mereka perihal kalian."* Maka Allah menurunkan beberapa ayat kepada Rasul-Nya, *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, sebenarnya mereka itu hidup."* Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan Hamzah dan kawan-kawannya." Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim, namun keduanya tidak menyebutkan, dan didiamkan oleh Adz Dzahabi."

Thabari meriwayatkan dari Anas bin Malik tentang para sahabat yang dikirim Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke penduduk Bi'ruma'unah (sumur Ma'unah), ia berkata, "Saya tidak mengetahui apakah jumlah mereka 40 atau 70 orang. Di dekat sumur tersebut ada 'Amir bin Thufail Al Ja'fariy, maka datanglah beberapa orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke gua yang mengarah kepada sumur tersebut, lalu mereka duduk di sana dan sebagian mereka bertanya kepada yang lain, "Siapakah di antara kamu yang mau menyampaikan risalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada penduduk sumur ini?" Di antara mereka ada yang mengusulkan, "Menurut saya adalah Abu Milhaan Al Anshaariy." (Ia berkata), "Saya akan menyampaikan risalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka Abu Milhan keluar dan mendatangi

فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَيَسۡتَبۡشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمۡ يَلۡحَقُواْ بِهِم مِّنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

170. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya[1406], dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka[1407], bahwa tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan mereka tidak bersedih hati.

۞يَسۡتَبۡشِرُونَ بِنِعۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضۡلٖ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٧١﴾

171. Mereka bergirang hati dengan nikmat[1408] dan karunia[1409] dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman[1410].

---

salah satu suku mereka lalu mendekati rumah-rumah mereka dan berkata, *"Wahai penduduk Bi'ruma'unah! Sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya."* Lalu keluarlah seorang laki-laki dari pinggir rumah dengan membawa tombaknya, kemudian ia tusukkan tombak itu ke pinggir badannya hingga menembus ke pinggirnya lagi. Ia (Abu Milhan) berkata, "*Allahu akbar! Aku beruntung, demi Tuhan pemilik ka'bah.*" Maka penduduk Bi'ruma'unah mengikuti jejaknya sehingga bertemu dengan para sahabat Abu Milhan, lalu 'Amir bin Thufail membunuh mereka semua. Ishaq (perawi hadits ini) berkata, "Telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik, bahwa Allah Ta'ala menurunkan Al Qur'an berkenaaan dengan mereka yang diangkat setelah kami baca beberapa waktu, dan Allah menurunkan ayat, "*Wa laa tahsabannalladziina qutiluu fii sabilillahi amwaataa bal ahyaaa'un 'inda rabbihim yurzaquun.*" (Hadits ini disebutkan Ibnu Jarir dalam At Tarikh juz 3 hal. 36, dalam hadits tersebut diterangkan bahwa sebab turunnya ayat tersebut adalah berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh di Bi'ruma'unah.) Imam Syaukani berkata, "Bagaimana pun keadaannya, ayat tersebut berdasarkan keumumannya mengena kepada setiap orang yang mati syahid."

[1402] Dengan maksud meninggikan kalimatullah.

[1403] Yakni janganlah ada anggapan dalam hatimu bahwa mereka itu mati, hilang kenikmatan hidup di dunia, bahkan mereka mendapatkan kenikmatan yang lebih besar lagi daripada kenikmatan hidup di dunia.

[1404] Yaitu hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana keadaan hidup itu. Di dalam hadits disebutkan bahwa ruh para syuhada berada dalam tembolok burung hijau yang berterbangan di surga sesuai yang mereka inginkan dan memakan buah-buahan surga.

[1405] Dalam kata-kata "di sisi Tuhannya" menunjukkan tingginya derajat mereka dan dekatnya mereka dengan Allah.

[1406] Mereka memperoleh kenikmatan yang sempurna, baik bagi badan mereka berupa rezeki, maupun bagi hati dan ruh mereka berupa kegembiraan.

[1407] Maksudnya ialah kawan-kawannya yang masih hidup dan tetap berjihad di jalan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Kawan-kawan mereka akan memperoleh seperti yang mereka peroleh.

[1408] Yakni pahala.

[1409] Tambahan terhadap pahala.

[1410] Bahkan akan memberinya pahala dan menambahnya. Dalam ayat ini terdapat penetapan adanya nikmat di alam barzakh, dan bahwa para syuhada berada di tempat yang sangat tinggi di sisi Tuhan mereka, di sana ruh-ruh orang-orang yang berbuat kebaikan saling bertemu, saling menziarahi dan menyampaikan berita gembira.

ٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِنۢ بَعۡدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلۡقَرۡحُۚ لِلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ مِنۡهُمۡ وَٱتَّقَوۡاْ أَجۡرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾

172. (yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebaikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar[1411].

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدۡ جَمَعُواْ لَكُمۡ فَٱخۡشَوۡهُمۡ فَزَادَهُمۡ إِيمَٰنٗا وَقَالُواْ حَسۡبُنَا ٱللَّهُ وَنِعۡمَ ٱلۡوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

173. (yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang[1412] telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", ternyata ucapan itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung".

فَٱنقَلَبُواْ بِنِعۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضۡلٖ لَّمۡ يَمۡسَسۡهُمۡ سُوٓءٞ وَٱتَّبَعُواْ رِضۡوَٰنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضۡلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

174. Maka mereka pulang dengan membawa nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar[1413].

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

175. Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku[1414], jika kamu orang-orang yang beriman.

**Ayat 176-180: Hiburan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, ancaman bagi orang-orang kafir dan seruan untuk berinfak di jalan Allah, serta menerangkan tentang kikir dan balasannya**

---

[1411] Yaitu surga.

[1412] Maksudnya: orang-orang Quraisy.

[1413] Ayat 172, 173, dan 174, di atas membicarakan tentang Peristiwa perang Badar Shughra (Badar kecil) yang terjadi setahun setelah Perang Uhud. Sewaktu meninggalkan perang Uhud itu, Abu Sufyan pemimpin orang Quraisy menantang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya bahwa dia bersedia bertemu kembali dengan kaum muslimin pada tahun berikutnya di Badar. Tetapi karena tahun itu (4 H) musim paceklik dan Abu Sufyan sendiri merasa takut, maka dia beserta tentaranya tidak jadi meneruskan perjalanan ke Badar, lalu dia menyuruh Nu'aim bin Mas'ud dan kawan-kawan pergi ke Madinah untuk menakut-nakuti kaum muslimin dengan menyebarkan kabar bohong, seperti yang disebutkan dalam ayat 173. Namun demikian, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beserta para sahabat tetap maju ke Badar. Oleh karena tidak terjadi perang, dan pada waktu itu di Badar sedang musim pasar, maka kaum muslimin melakukan perdagangan dan memperoleh laba yang besar. Keuntungan ini mereka bawa pulang ke Madinah seperti yang disebutkan pada ayat 174.

[1414] Dalam ayat ini terdapat perintah untuk takut hanya kepada-Nya saja dan bahwa hal itu termasuk konsekwensi keimanan. Takutnya seorang hamba kepada Allah sejauh mana keimanannya dan takut yang terpuji adalah takut yang menghalangi hamba dari berbuat maksiat kepada Allah Azza wa Jalla.

وَلَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ ۚ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾

176.[1415] Janganlah kamu (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir[1416], sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah[1417]. Allah tidak akan memberi bagian kepada mereka di akhirat[1418], dan mereka akan mendapat azab yang besar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾

177. Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sedikit pun tidak merugikan Allah; dan mereka akan mendapat azab yang pedih.

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾

178. Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami kepada mereka[1419] adalah lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; mereka akan mendapat azab yang menghinakan[1420].

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

179. Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini[1421], sehingga Dia membedakan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)[1422].

---

[1415] Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sangat perhatian kepada manusia, Beliau bersungguh-sungguh agar mereka mendapatkan hidayah dan bersedih jika mereka tidak memperolehnya.

[1416] Orang-orang kafir Mekah atau orang-orang munafik yang selalu merongrong agama Islam.

[1417] Allah akan tetap memenangkan agama-Nya, membela rasul-Nya dan mewujudkan ketetapan-Nya tanpa membutuhkan mereka. Bahkan mereka hanyalah merugikan diri mereka sendiri.

[1418] Yakni surga. Oleh karena itu, Allah membiarkan mereka; tidak memberi mereka taufiq sebagaimana wali-wali-Nya yang diberi taufiq sebagai keadilan dan hikmah-Nya, karena Dia mengetahui bahwa mereka tidak mau menerima petunjuk disebabkan akhlak dan niat mereka yang buruk.

[1419] Dengan memperpanjang umur mereka dan membiarkan mereka berbuat dosa sesuka hatinya.

[1420] Oleh karena itu, hendaknya orang yang zalim waspada dengan diberikan tenggang waktu dan janganlah ia mengira bahwa dirinya lolos dari pantauan Allah Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.

[1421] Keadaan di mana kaum muslimin bercampur baur dengan kaum munafik.

[1422] Yakni dengan adanya beban-beban berat atau ujian yang dapat memperlihatkan keadaan hatinya. Seperti yang terjadi pada Perang Uhud, di mana hampir sepertiga pasukan memisahkan diri pulang ke Madinah. Mereka adalah orang-orang munafik.

Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib[1423], tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya[1424]. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa[1425], maka kamu akan mendapat pahala yang besar.

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

180. Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya[1426], mengira bahwa kikir itu baik bagi mereka, padahal kikir itu buruk bagi mereka[1427]. Harta yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari kiamat[1428]. Milik Allah-lah warisan (yang ada) di langit dan di bumi[1429]. Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan[1430].

---

[1423] Sehingga kamu dapat menentukan siapa orang munafik dan siapa orang mukmin. Akan tetapi, setelah dibedakan oleh Allah, kamu pun dapat mengetahuinya.

[1424] Di antara rasul-rasul, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dipilih oleh Allah dengan memberi keistimewaan kepada beliau berupa pengetahuan untuk menanggapi isi hati manusia, sehingga beliau dapat menentukan siapa di antara mereka yang betul-betul beriman dan siapa pula yang munafik atau kafir.

[1425] Ada yang mengartikan dengan "takut terhadap nifak".

[1426] Baik berupa harta, kedudukan, ilmu maupun lainnya.

[1427] Baik bagi agama maupun dunia mereka. Mereka mengira bahwa kekikiran mereka memberi manfaat dan kemuliaan bagi mereka, namun ternyata tidak, bahkan menjadi penyebab ruginya mereka dan mendapatkan siksa.

[1428] Untuk menyiksa mereka. Di dalam hadits disebutkan:

إِنَّ الَّذِيْ لاَ يُؤَدِّيْ زَكَاةَ مَالِهِ يُمَثَّلُ إِلَيْهِ مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعُ لَهُ زَبِيْبَتَانِ فَيَلْزِمُهُ أَوْ يُطَوَّقُهُ يَقُوْلُ : أَنَا كَنْزُكَ نَا كَنْزُكَ

"Sesungguhnya orang yang tidak menunaikan zakat, maka hartanya pada hari kiamat akan dibuat seperti ular yang kuat yang memiliki dua titik hitam, lalu melilitnya atau akan dilkalungkan kepadanya sambil berkata, "Saya adalah harta simpananmu, saya adalah harta simpananmu." (HR. Ahmad dan Nasa'i, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 1690)

[1429] Semuanya dikembalikan kepada Allah, dan manusia dikembalikan tanpa membawa sepeser harta pun. Allah Ta'ala berfirman:

*"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan." (Terj. Maryam: 40)*

Perhatikanlah ayat di atas, bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan beberapa sebab, di mana sebab-sebab itu menghendaki agar manusia tidak kikir terhadap pemberian Allah.

*Sebab pertama*, adalah bahwa apa yang ada di tangan manusia merupakan karunia dan nikmat Allah, kalau sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia dan ihsan-Nya tentu tidak akan sampai kepadanya nikmat itu. Hal ini menghendaki agar dia berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah lainnya, sebagaimana firman Allah:

*"Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." (Terj. Al Qashas: 77)*

Barang siapa yang yakin bahwa apa yang ada di tangannya sekarang adalah karunia Allah, tentu dia tidak akan menahan kelebihan hartanya itu yang sebenarnya tidak merugikannya, bahkan memberinya manfaat baik bagi hatinya, hartanya, menambah keimanannya dan menjaganya dari musibah.

*Sebab kedua*, bahwa apa yang ada di tangan hamba sekarang ini semuanya akan kembali kepada Allah dan Dia yang mewarisinya. Oleh karena itu, tidak ada gunanya berbuat kikir terhadap sesuatu yang akan hilang berpindah kepada yang lain.

**Ayat 181-184: Membicarakan tentang tipu daya orang-orang Yahudi, langkah mereka yang buruk dalam memerangi dakwah Islam, kedustaan orang-orang Yahudi dan buruknya adab mereka terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُواْ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُواْ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

181. Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesunguhnya Allah itu miskin dan kami kaya."[1431] Kami akan mencatat perkataan mereka[1432] dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), "Rasakanlah olehmu azab yang membakar[1433]."

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾

182.[1434] Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri[1435], dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya[1436].

ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَآ أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ ٱلنَّارُ ۗ قُلْ قَدْ جَآءَكُمْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِى بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلَّذِى قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٨٣﴾

183. (Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, agar kami tidak beriman kepada seorang rasul, sebelum Dia mendatangkan kepada Kami kurban yang dimakan api[1437]." Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, beberapa orang rasul

---

*Sebab ketiga*, yakni sebab jaza'i (adanya balasan), yaitu firman-Nya, *"Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan"*

Jika Dia mengetahui amal yang kamu kerjakan, di mana hal ini menghendaki adanya balasan yang baik terhadap kebaikan dan balasan berupa siksa terhadap keburukan, maka tidak ada seorang pun yang memiliki iman -meskipun sseberat dzarrah (debu halus)- enggan berinfak padahal akan diberikan pahala, serta tidak akan ridha dengan sikap kikir yang mendatangkan siksa.

[1430] Sehingga Dia akan memberikan balasan.

[1431] Mereka mengatakan kata-kata keji itu saat turun ayat,

*"Barang siapa yang meminjami Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak ...dst." (Terj. Al Baqarah: 245)*

Mereka mengatakan, "Jika sekiranya Allah kaya, tentu Dia tidak akan meminta pinjaman kepada kita."

[1432] Dalam catatan amal untuk diberikan balasan beserta perbuatan mereka membunuh para nabi.

[1433] Yang membakar badan dan menembus sampai ke hati.

[1434] Perkataan ini diucapkan kepada mereka ketika mereka telah dimasukkan ke dalam neraka.

[1435] Dipakai kata "tangan", karena kebanyakan tindakan manusia menggunakan tangannya.

[1436] Tidak akan menyiksa mereka tanpa dosa.

[1437] Yakni kenikmatan atau lainnya yang dikurbankan. Jika kurban itu diterima, maka akan datang api putih dari langit yang membakarnya, namun jika tidak diterima, maka kurban itu tetap seperti sedia kala, dan hal ini telah disampaikan kepada Bani Israil selain pada Nabi Isa 'alaihis salam dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidak disyaratkan seperti itu.

sebelumku telah datang kepadamu, (dengan) membawa bukti-bukti yang nyata[1438] dan membawa apa yang kamu sebutkan[1439], tetapi mengapa kamu membunuhnya[1440] jika kamu orang-orang yang benar[1441]".

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَآءُو بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

184. Jika mereka mendustakan kamu (Muhammad), maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan (pula)[1442], mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zubur[1443] dan Kitab yang memberi penjelasan yang sempurna[1444].

**Ayat 185-186: Kematian adalah tempat kembali semua makhluk, yang dijadikan patokan adalah sukses di akhirat, yaitu masuk surga**

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

185.[1445] Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya[1446].

۞ لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

186. Kamu pasti akan diuji dengan hartamu[1447] dan dirimu[1448]. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati[1449] dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan

---

[1438] Yang menunjukkan kebenaran mereka, yaitu berupa mukjizat.

[1439] Seperti Nabi Zakariyya dan Nabi Yahya 'alaihimas salam lalu kalian malah membunuhnya.

[1440] Khithab (pembicaraan) ini ditujukan kepada mereka (orang-orang Yahudi di zaman Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), meskipun yang melakukan adalah nenek moyang mereka, namun mereka meridhainya.

[1441] Yakni betul-betul mengikuti yang hak dan taat kepada para rasul.

[1442] Oleh karena itu, janganlah kamu bersedih atau dibuat risau oleh mereka.

[1443] Zubur ialah lembaran-lembaran yang berisi wahyu yang diberikan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang isinya mengandung hikmah-hikmah.

[1444] Yakni: Kitab-Kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi yang berisi hukum syari'at seperti Taurat, Injil dan Zabur.

[1445] Dalam ayat yang mulia ini terdapat dorongan untuk bersikap zuhud terhadap dunia, di mana ia tidak kekal dan akan fana, dunia juga merupakan kesenangan yang memperdaya; nampak indah dan menyilaukan, namun sesungguhnya ia akan binasa dan berpindah ke negeri yang kekal, negeri di mana amal manusia akan diberi balasan secara sempurna.

[1446] Kesenangan yang sebentar kemudian akan binasa.

[1447] Dengan adanya nafkah wajib dan sunat, dengan adanya musibah atau dengan siap habis di jalan Allah .

dari orang-orang musyrik[1450].[1451] Jika kamu bersabar dan bertakwa[1452], maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.

**Ayat 187-189: Menerangkan tentang pengambilan perjanjian dari Ahli Kitab, dan bagaimana mereka melempar janji itu ke belakang punggung mereka**

---

[1448] Dengan ibadah, bala' (cobaan) atau beban-beban berat, seperti berjihad fii sabilillah, siap mendapatkan kelelahan, terbunuh, tertawan dan terluka, atau terkena penyakit yang menimpa dirinya atau menimpa orang yang dicintainya.

[1449] Seperti celaan dan cercaan.

[1450] Ada beberapa faedah mengapa diberitakan hal seperti ini, di antaranya:

- Hikmah (kebijaksanaan) Allah Ta'ala menghendaki demikian, untuk membedakan siapa orang mukmin yang sebenarnya dan siapa yang tidak.
- Allah menaqdirkan seperti itu karena keinginan-Nya memberikan kebaikan kepada mereka, berupa meninggikan derajat mereka, menghapuskan kesalahan, menambahkan keimanan, dan menyempurnakan keyakinan mereka. Hal itu, karena jika mereka diberitakan akan terjadi seperti itu dan kemudian terjadi, maka orang-orang mukmin akan menghadapinya dengan sikap yang menunjukkan keimanan mereka, seperti yang terjadi dalam perang Azab, di mana kaum mukmin mengatakan, *"Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami, dan benarlah Allah dan Rasul-Nya."* Yang demikian tidaklah menambah kepada mereka selain keimanan dan ketundukan. (lihat surat Al Ahzab: 22).
- Allah mengabarkan demikian agar jiwa merasa siap dan mampu bersabar. Sehingga hal itu menjadi mudah dipikul, bebannya menjadi ringan dan mereka bisa menghadapinya dengan sikap sabar dan takwa.

[1451] Abu Dawud meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik dari bapaknya, bahwa Ka'ab bin Al Asyraf mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan diberi dukungan oleh orang-orang kafir Quraisy. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, sedangkan penduduknya beraneka ragam; ada yang muslim, musyrik yang menyembah berhala dan ada orang-orang Yahudi. Mereka menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, maka Allah Azza wa Jalla memerintahkan Nabi-Nya bersabar dan memaafkan. Tentang mereka turunlah ayat, "*Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati…dst,*"(lih. ayat di atas). Ketika Ka'ab bin Al Asyraf enggan berhenti menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Sa'ad bin Mu'adz mengirimkan beberapa orang untuk membunuhnya, maka dikirimlah Muhammad bin Maslamah, dan disebutkan di sana kisah pembunuhannya. Setelah mereka berhasil membunuhnya, orang-orang Yahudi dan musyrik kaget, mereka pun mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "*Di malam hari kawan kami didatangi seseorang lalu dibunuh*." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan kepada mereka ucapan Ka'ab Al Asyraf, dan Beliau mengajak mereka untuk membuat tulisan berisi aturan yang harus dipenuhi. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membuat tulisan antara Beliau beserta kaum muslimin dengan mereka sebuah lembaran…dst." (Al Mundziri berkata, "Kata-katanya 'dari bapaknya' perlu ditinjau ulang, karena bapaknya, yakni Abdullah bin Ka'ab bukan sahabat dan bukan salah satu dari tiga orang yang diterima tobatnya (ketika tidak berangkat jihad), dengan demikian hadits ini menjadi mursal. Namun masih mengandung kemungkinan bahwa bapaknya di sini adalah kakeknya, yaitu Ka'ab bin Malik sehingga hadits ini bersambung sanadnya, karena bisa saja Abdurrahman mendengar dari kakeknya, yaitu Ka'ab bin Malik, sedangkan Ka'ab adalah salah satu dari tiga orang yang diterima tobatnya, dan telah terjadi seperti ini di beberapa sanad, dan tidak pada satu tempat.")

[1452] Yakni jika kamu bersabar terhadap cobaan yang menimpa harta dan diri kamu atau terhadap gangguan orang-orang zalim, dan kamu bertakwa, yakni mengharapkan keridaan Allah dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

وَإِذۡ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكۡتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمۡ وَٱشۡتَرَوۡاْ بِهِۦ ثَمَنٗا قَلِيلٗاۖ فَبِئۡسَ مَا يَشۡتَرُونَ ١٨٧

187. Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya[1453]," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka[1454] dan menukarnya dengan harga yang murah[1455]. Amat buruk tukaran yang mereka terima.

لَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفۡرَحُونَ بِمَآ أَتَواْ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحۡمَدُواْ بِمَا لَمۡ يَفۡعَلُواْ فَلَا تَحۡسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٖ مِّنَ ٱلۡعَذَابِۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ١٨٨

188.[1456] Janganlah sekali-kali kamu mengira hahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan[1457] dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan[1458], jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari siksa. Mereka akan mendapat siksa yang pedih[1459].

---

[1453] Di antara keterangan yang disembunyikan itu ialah tentang kedatangan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1454] Yakni tidak mengamalkannya.

[1455] Yakni dengan kesenangan dunia, seperti menginginkan kedudukannya diangkat atau memperoleh harta. Sehingga mereka berani menyembunyikan ilmu yang mereka ketahui.

[1456] Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu 'anhu, bahwa beberapa orang munafik di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar berperang, mereka tidak ikut dan merasa senang tidak berangkat meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pulang, mereka mengemukakan alasan dan mereka senang jika dipuji terhadap hal yang tidak mereka lakukan, maka turunlah ayat, *"Laa tahsabannalladziina yafrahuuna…dst."*

Imam Bukhari meriwayatkan dari 'Alqamah bin Waqqas, bahwa Marwan berkata kepada penjaga pintunya, "Pergilah wahai Raafi' kepada Ibnu Abbas, katakan kepadanya, "Jika setiap orang senang dengan apa yang diberikan dan senang dipuji dalam hal yang tidak dilakukannya akan diazab, tentu kita semua akan diazab." Ibnu Abbas berkata, "Apa hubungan kamu dengan ayat ini! Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengajak orang-orang Yahudi dan menanyakan kepada mereka tentang sesuatu, lalu mereka menyembunyikannya, dan mereka memberitakan dengan yang selainnya, lalu saya melihat mereka ingin dipuji terhadap berita yang mereka sampaikan dan mereka senang dengan sikap mereka menyembunyikan." Lalu Ibnu Abbas membacakan ayat, "*Wa idz akhadzallahu miitsaaqalladziina utul kitaab*…." Sampai "*Yafrahuuna bimaa atau wa yuhibbuuuna ay yuhmaduu bimaa lam yaf'aluu*…" (Ali Imran: 187-188)

[1457] Berupa menyesatkan manusia, atau mengerjakan perbuatan dan perkataan buruk.

[1458] Padahal mereka tidak mengerjakan kebaikan dan tidak menegakkan kebenaran. Dengan demikian, mereka menggabung antara mengerjakan keburukan, senang terhadapnya dan suka dipuji terhadap sesuatu yang mereka tidak melakukannya.

[1459] Termasuk ke dalam ayat ini adalah Ahli Kitab yang bergembira dengan ilmu yang ada pada mereka, namun mereka tidak mengikuti rasul dan menyangka bahwa sikap mereka benar. Demikian juga orang yang mengadakan bid'ah baik berupa ucapan maupun perbuatan, lalu ia bergembira dengannya dan mengajak manusia kepada perbuatan bid'ah itu serta menyangka bahwa diri mereka benar, sedangkan yang lain salah.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa orang yang senang mendapat pujian karena kebaikannya dan mengikuti yang hak, jika maksudnya bukan riya' dan sum'ah, maka tidaklah tercela. Oleh karena itu, Nabi

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

189. Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu[1460].

**Ayat 190-194: Sekilas atsar (bekas atau pengaruh) dari kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan keagungan-Nya pada penciptaan langit dan bumi, serta perintah memperbanyak dzikrullah dan berdoa kepada-Nya, dan perintah merenungi ciptaan-Nya**

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi[1461], dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal,

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadan berbaring[1462], dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi[1463] (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, Tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia[1464]; Mahasuci Engkau[1465], maka lindungilah kami dari azab neraka[1466].

---

Ibrahim 'alaihis salam pernah berdoa, *"Dan Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian."* (Terj. Asy Syu'araa: 84)

[1460] Dia bertindak terhadap semua yang ada di langit dan di bumi dengan kuasa-Nya yang sempurna, sehingga tidak ada satu pun makhluk yang dapat menolak ketetapan-Nya dan tidak ada satu pun makhluk yang dapat melemahkan-Nya. Di antara kekuasaan-Nya juga adalah dengan menyiksa orang-orang kafir dan menyelamatkan orang-orang mukmin.

[1461] Demikian juga keajaiban-keajaiban yang ada pada keduanya, seperti besarnya, luasnya, teraturnya peredaran benda yang beredar dan lain sebagainya. Semua ini menunjukkan keagungan Allah, keagungan kerajaan-Nya dan menyeluruhnya kekuasaan-Nya. Tertib dan teraturnya ciptaan Allah, demikian juga rapi dan indahnya menunjukkan kebijaksanaan Allah dan tepat-Nya serta luas ilmu-Nya. Terlebih dengan manfaat bagi makhluk yang ada di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan keluasan rahmat-Nya, meratanya karunia dan kebaikan-Nya, dan semua itu menghendaki untuk disyukuri. Semua itu juga menunjukkan butuhnya makhluk kepada khaliqnya dan tidak pantas Penciptanya disekutukan.

Di dalam ayat ini terdapat anjuran untuk memikirkan alam semesta, memperhatikan ayat-ayat-Nya dan merenungkan ciptaan-Nya.

[1462] Yakni dalam setiap keadaan. Menurut Ibnu Abbas, bahwa maksudnya mereka melakukan shalat sesuai kemampuan, yakni jika tidak sanggup berdiri, maka sambil duduk dst. Namun demikian, ayat ini mencakup semua dzikr lainnya dengan lisan maupun hati.

[1463] Memikirkan kekuasaan Penciptanya atau memikirkan maksudnya. Ayat ini menunjukkan bawa berpikir merupakan ibadah dan termasuk sifat wali-wali Allah yang mengenal-Nya. Setelah mereka memikirkannya, mereka pun tahu bawa Allah tidak menciptakannya sia-sia.

[1464] Bahkan di sana terdapat dalil sempurnanya kekuasaan-Mu.

[1465] Yakni dari menciptakan sesuatu secara main-main.

[1466] Termasuk juga di dalamnya meminta surga, karena ketika mereka meminta dilindungi dari neraka, maka secara langsung mereka juga meminta surga, akan tetapi karena besarnya rasa takut dalam hati mereka, maka mereka menyebut sesuatu yang paling merisaukan mereka.

رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدۡخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدۡ أَخۡزَيۡتَهُۥۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ١٩٢

192. Ya Tuhan Kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya[1467], dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zalim[1468].

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعۡنَا مُنَادِيٗا يُنَادِي لِلۡإِيمَٰنِ أَنۡ ءَامِنُواْ بِرَبِّكُمۡ فَـَٔامَنَّاۚ رَبَّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرۡ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلۡأَبۡرَارِ ١٩٣

193. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman[1469], (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kami pun beriman. Ya Tuhan Kami[1470], ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti[1471].

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخۡزِنَا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ إِنَّكَ لَا تُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ١٩٤

194. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu[1472]. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji."

**Ayat 195-198: Agama Islam menyamakan balasan antara laki-laki dan perempuan, asas diterima amal adalah takwa, bukan harta dan kedudukan, dan menerangkan bahwa orang-orang kafir hanya memperoleh kesenangan sementara sedangkan yang memperoleh kesenangan yang kekal adalah orang-orang mukmin**

[1467] Karena ia mendapatkan kemurkaan dari Allah, malaikat-Nya, wali-wali-Nya dan mendapatkan aib yang tidak dapat lolos daripadanya.

[1468] Yang menolong mereka dari azab. Ayat ini menunjukkan bahwa mereka masuk ke dalam neraka karena kezaliman mereka.

[1469] Yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1470] Dalam ayat ini terdapat dalil bagi tawassul yang disyari'atkan, yaitu tawassul dengan iman atau amal salih yang dikerjakan.

[1471] Dalam doa ini terdapat permintaan taufiq agar dapat menjalankan kebaikan dan meninggalkan keburukan, di mana yang demikian dapat menjadikannya tergolong sebagai orang-orang yang berbakti dan beristiqamah di atasnya sampai wafat.

[1472] Permintaan mereka agar diberikan janji Allah yang disampaikan oleh para rasul meskipun Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya adalah agar mereka digolongkan ke dalam orang-orang yang berhak menerimanya, karena mereka belum yakin termasuk orang-orang yang menerimanya, dan diulanginya kata "Ya Tuhan kami" berkali-kali menunjukkan sikap tadharru' (perendahan diri yang dalam) mereka.

Janji Allah kepada Rasul-Nya di antaranya adalah mendapatkan kemenangan di dunia dan mendapatkan keridaan Allah dan surga-Nya di akhirat.

فَٱسۡتَجَابَ لَهُمۡ رَبُّهُمۡ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٖ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰۖ بَعۡضُكُم مِّنۢ بَعۡضٖۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَأُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِمۡ وَأُوذُواْ فِي سَبِيلِي وَقَٰتَلُواْ وَقُتِلُواْ لَأُكَفِّرَنَّ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ وَلَأُدۡخِلَنَّهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ ثَوَابٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلثَّوَابِ ١٩٥

195. Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan[1473], (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain[1474]. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh[1475], pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah[1476]. Di sisi Allah ada pahala yang baik[1477]."

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ ١٩٦

196.[1478] Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di seluruh negeri.

مَتَٰعٞ قَلِيلٞ ثُمَّ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ١٩٧

197. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahannam. Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat tinggal.

لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا نُزُلٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۗ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لِّلۡأَبۡرَارِ ١٩٨

198. Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka akan mendapat surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal[1479] dari sisi Allah[1480]. Dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti[1481].

---

[1473] Yakni semuanya akan mendapatkan pahala secara sempurna.

[1474] Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.

[1475] Mereka beriman, berhijrah, meninggalkan segala yang mereka cintai seperti tempat tinggal dan harta demi mencari ridha Allah serta berjihad di jalan-Nya.

[1476] Yang memberikan balasan yang banyak terdapat amal yang sedikit.

[1477] Berupa surga yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia. Oleh karena itu, barang siapa yang menginginkannya, maka mintalah kepada Allah dengan mentaati-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya semampunya.

[1478] Dalam tafsir Al Jalaalain disebutkan, bahwa ayat ini turun ketika kaum muslimin mengatakan, "Musuh-musuh Allah sepengetahuan kami berada dalam kenikmatan, sedangkan kami berada dalam kesulitan."

Maksud ayat ini adalah menghibur kaum mukmin agar tidak terpedaya oleh kesenangan dunia yang diperoleh orang-orang kafir dan bebasnya mereka bergerak di seluruh negeri melakukan berbagai perdagangan, lancarnya usaha mereka, dapat bersenang-senang dan menikmati berbagai kesenangan. Semua ini sebagaimana disebutkan pada ayat selanjutnya adalah kesenangan sementara, mereka hanya menikmati sebentar dan akan dilanjutkan dengan azab yang lama.

**Ayat 199-200: Berimannya sebagian Ahli Kitab dengan masuk Islam, serta seruan kepada kaum mukmin untuk bersabar**

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَـٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

199.[1482] Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah[1483], dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu[1484] dan yang diturunkan kepada mereka[1485], karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah[1486] dengan harga yang murah[1487]. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya[1488]. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

---

1479 Yakni tempat tinggal beserta perlengkapan-perlengkapannya seperti makanan, minuman dan lain-lain.

1480 Kalau pun orang-orang mukmin di dunia ini ditaqdirkan mengalami kesengsaraan, kesusahan dan kesulitan, namun jika dibandingkan dengan kenikmatan surga yang kekal, maka kesusahan itu sangat ringan sekali. Dunia memang menjadi surga bagi orang kafir, namun surga mereka (dunia ini) adalah surga yang sementara, terbatas dan tidak sempurna. Di dunia ada hidup dan ada mati, ada senang dan ada sedih, ada masa muda dan ada masa tua, ada sehat dan ada sakit serta keterbatasan lainnya.

1481 Maksudnya ialah penghargaan dari Allah disamping tempat tinggal beserta perlengkapan-perlengkapannya itu, adalah lebih baik daripada kesenangan duniawi yang dinikmati orang-orang kafir itu.

1482 Abu Bakar Al Bazzar meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyalatkan raja Najasyi ketika diberitakan bahwa ia telah wafat, lalu ada yang mengatakan, "Wahai Rasulullah, apakah Engkau akan menyalatkan seorang budak Habasyah?" Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Wa inna min ahlil kitaab…dst.*" (Hadits ini memiliki banyak jalur yang menjadikannya shahih).

1483 Seperti Abdullah bin Salam, kawan-kawannya dan Raja Najasyi.

1484 Yaitu Al Qur'an.

1485 Yaitu Taurat dan Injil. Inilah iman yang bermanfaat, yakni mengimani semua rasul dan semua kitab. Adapun jika hanya beriman kepada sebagian rasul atau sebagian kitab, maka iman tersebut tidak bermanfaat. Mereka inilah Ahli Kitab dan ahli ilmu yang sesungguhnya, di mana hanya orang-orang yang berilmu sajalah yang takut kepada Allah. Kepada mereka diberikan rasa takut kepada Allah, tunduk kepada keagungan-Nya yang menjadikan mereka mengerjakan perintah dan menjauhi larangan serta berjalan di atas batasan-Nya. Di antara sempurnanya rasa takut mereka adalah mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah.

1486 Yang ada pada mereka di dalam Taurat dan Injil seperti tentang diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

1487 Yaitu dunia, dengan menyembunyikan ayat itu karena mengkhawatirkan kedudukannya di tengah-tengah kaumnya seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi. Mereka tidak mengedepankan dunia di atas agama, mereka mengetahui bahwa kerugian yang sesungguhnya adalah ketika lebih ridha dengan kehinaan daripada kemuliaan, meengedepankan kepentingan pribadi dan meninggalkan kebenaran yang merupakan kemenangan di dunia dan di akhirat.

1488 Mereka mendapatkan pahala dua kali karena beriman kepada Taurat, Injil dan Al Qur'an (lihat Al Qashash: 54).

200.[1489] Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu[1490] dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu)[1491] dan bertakwalah kepada Allah[1492] agar kamu beruntung[1493].

## Surat An Nisaa' (Wanita)

**Surah ke-4. 176 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

### Ayat 1: Perintah bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan mengingatkan manusia dengan nenek moyang mereka, yaitu Adam 'alaihis salam

[1489] Dalam ayat ini, Allah mendorong kaum mukmin kepada sesuatu yang menyampaikan mereka kepada keberuntungan, yaitu sabar; sikap menahan diri memikul hal yang tidak mengenakkan.

[1490] Di atas ketaatan, ketika tertimpa musibah dan dalam menjauhi maksiat.

[1491] Yakni berjihadlah.

[1492] Dalam semua keadaan kamu.

[1493] Mendapatkan surga dan terhindar dari neraka.

**Hubungan surat Ali Imran dengan surat An Nisaa':**

1. Surat Ali 'Imran diakhiri dengan perintah bertakwa, sesuai dengan permulaan surat An Nisaa'.
2. Dalam surat Ali Imran terdapat kisah penciptaan Nabi Isa 'alaihis salam tanpa bapak dan agar hilang syubhat, maka disebutkan penciptaan Nabi Adam 'alaihis salam. Dalam kisah tersebut terdapat pembelaan terhadap ibu Nabi Isa 'alaihis salam dari tuduhan zina oleh orang-orang Yahudi dan penetapan bahwa Nabi Isa "alaihis salam adalah seorang hamba sebagai bantahan terhadap orang-orang Nasrani. Sedangkan dalam surat An Nisaa' disebutkan bantahan terhadap kedua belah pihak; Yahudi (lihat ayat 156) dan Nasrani (171-172).
3. Dalam surat Ali Imran disebutkan, bahwa Nabi Isa 'alaihis salam diangkat ke langit, dan dalam surat An Nisaa' disebutkan bantahan terhadap anggapan orang-orang Yahudi yang mengaku telah membunuhnya.
4. Dalam surat Ali Imran disebutkan sikap orang-orang yang dalam ilmunya tentang ayat-ayat mutasyabihat (lihat ayat 7), sedangkan di dalam surat An Nisaa' disebutkan lebih lanjut keadaan orang-orang yang dalam ilmunya (lihat ayat 162).
5. Dalam surat Ali 'Imran disebutkan peperangan Badar dan Uhud secara lengkap, dan sebagiannya diulangi lagi dalam surat An Nisaa'.
6. Dalam surat Ali 'Imran disebutkan bahwa banyak yang gugur di kalangan kaum muslimin sebagai Syuhada', yang berarti mereka meninggalkan anak-anak dan isteri-isteri mereka, maka pada bagian awal surat An Nisaa' disebutkan perintah memelihara anak yatim serta pembagian harta pusaka.

Selesai tafsir surat Ali Imran dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillah 'alaa ni'matih wa nas'aluhu tamaaman ni'mah.*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ﴿١﴾

1.[1494] Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam)[1495], dan daripadanya[1496] Allah menciptakan istrinya[1497]; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta[1498], dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan (silaturrahim). Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

**Ayat 2-6: Batasan poligami dan hikmahnya dalam Islam, wasiat berbuat baik kepada anak-anak yatim dan memelihara harta mereka, dan menerangkan kewajiban para washi (orang yang mendapat wasiat) terhadap asuhannya dan kewajiban para wali terhadap orang yang berada di bawah perwaliannya**

وَءَاتُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰٓ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ وَلَا تَتَبَدَّلُواْ ٱلۡخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِۖ وَلَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَهُمۡ إِلَىٰٓ أَمۡوَٰلِكُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبٗا كَبِيرٗا ﴿٢﴾

[1494] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memulai surat ini dengan perintah bertakwa kepada-Nya, mendorong mereka beribadah kepada-Nya dan menyuruh menjaga tali silaturrahim. Allah Ta'ala menerangkan sebab yang mengharuskan semua itu, yaitu karena Dia adalah Tuhan kamu yang menciptakan kamu. Demikian juga karena kamu biasa menggunakan nama-Nya untuk meminta antara yang satu dengan yang lain. Di samping itu, Dia pun selalu mengawasi kamu. Ini semua menghendaki kita untuk memiliki sikap muraqabah, rasa malu dan tetap menjaga ketakwaan kepada-Nya. Di awal surat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan secara umum bertakwa kepada-Nya dan menyambung tali silaturrahim, dan akan disebutkan secara rincinya ketakwaan itu pada ayat-ayat selanjutnya. Nampaknya ayat-ayat selanjutnya berpangkal kepada masalah tersebut, menerangkan apa yang masih samar dalam masalah di atas.

[1495] Disebutkan bahwa manusia berasal dari seorang diri adalah agar manusia menyadari bahwa bapak mereka adalah sama (Adam 'alaihis salam), di mana hal ini menghendaki mereka untuk saling menyayangi antara satu dengan lainnya. Oleh karenanya, disebutkan pula perintah memelihara hubungan silaturrahim dan tidak memutuskannya untuk memperkuat masalah ini. Disebutkan sebelumnya perintah bertakwa kepada Allah adalah agar manusia semuanya sama-sama menyembah kepada Allah dan bersatu di atasnya.

[1496] Maksud daripadanya menurut jumhur (mayoritas) mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam 'alaihis salam. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Namun ada pula yang menafsirkan daripadanya di sini adalah dari unsur yang serupa, yakni tanah yang daripadanya Adam 'alaihis salam diciptakan.

[1497] Yaitu Hawa'.

[1498] Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti *As-aluka billah* artinya "saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah." Digunakannya nama Allah adalah karena orang yang meminta mengetahui bahwa orang yang diminta tentu mengagungkan Allah Tuhannya, oleh karenanya ia tentu akan memenuhi permintaannya.

2.[1499] Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk[1500], dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu[1501]. Sesungguhnya tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar[1502].

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟ ﴿٣﴾

3.[1503] Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (apabila kamu menikahinya)[1504], maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi[1505]: dua, tiga atau empat[1506]. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil[1507], maka (nikahilah) seorang saja[1508], atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki[1509]. Yang demikian itu[1510] lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.

---

[1499] Ayat ini turun berkenaan dengan seorang anak yatim yang meminta harta kepada walinya, namun walinya enggan memberikan. Ayat ini merupakan wasiat pertama yang terkait dengan hak orang lain, terutama anak yatim yang ditinggal wafat bapaknya saat mereka masih kecil, lemah dan tidak ada orang yang menanggung mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang memerintahkan hamba-hamba-Nya berbuat ihsan kepada mereka, tidak mendekati harta mereka kecuali dengan cara yang baik serta memberikan harta mereka secara sempurna saat mereka telah baligh dan cerdas.

[1500] Misalnya menukar harta anak yatim yang bagus dengan harta milik wali yang jelek atau si wali mengambil harta anak yatim yang berharga lalu menukarnya dengan hartanya yang murah.

[1501] Yakni mencampurnya dengan maksud agar dapat memakan harta mereka. Hal ini merupakan helat (cari-cari jalan untuk menghalalkan yang haram).

[1502] Dalam ayat ini terdapat dalil adanya kewalian terhadap anak yatim. Di dalamnya juga terdapat perintah mengurus hartanya dengan baik, memeliharanya, mengembangkannya dan menjaganya dari bahaya.

[1503] Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa ada seseorang yang memiliki seorang anak yatim perempuan, lalu laki-laki itu menikahinya, dan ia memiliki seranting kurma, sehingga ia menahan wanita itu karenanya, sedangkan dalam dirinya tidak ada rasa suka terhadap si wanita, maka turunlah ayat, "*Wa in khiftum allaa tuqsithuu fil yataamaa.*" Saya kira (yakni menurut Hisyam bin Yusuf seorang rawi), "Si yatim ini adalah sekutunya dalam ranting kurma itu dan dalam hartanya."

[1504] Misalnya tidak memberikan mereka mahar seperti halnya wanita-wanita yang lain.

[1505] Yang sesuai dengan pilihanmu, misalnya baik dalam beragama, berharta, cantik, berkedudukan dan bernasab serta sifat-sifat lain yang mendorong untuk menikahinya, namun yang utama adalah mencari yang baik agamanya (shalihah) sebagaimana yang disarankan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam ayat ini diterangkan bahwa sepatutnya seseorang memilih calon istri yang tepat sebelum menikah, bahkan syari' (penetap syari'at) membolehkannya untuk melihat wanita yang hendak dinikahi agar ia betul-betul matang dalam memilih.

[1506] Jangan lebih dari empat.

[1507] Berlaku adil di sini adalah perlakuan yang adil dalam memenuhi kebutuhan istri seperti dalam hal pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

[1508] Islam memperbolehkan poligami dengan syarat dirinya bisa berlaku adil dan sanggup memenuhi hak istri yang lain. sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam ayat ini diterangkan bahwa batas poligami hanya sampai empat wanita saja.

[1509] Karena mereka tidak memiliki hak yang sama dengan istri sehingga tidak wajib adil, seperti dalam hal giliran.

[1510] Menikahi wanita sampai empat (tidak lebih), atau satu saja atau dengan budak wanita.

وَءَاتُوا۟ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَـٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَىْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيٓـًٔا مَّرِيٓـًٔا ﴿٤﴾

4.[1511] Berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan[1512]. Kemudian, jika mereka[1513] menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati[1514], maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati[1515].

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

5. Dan janganlah kamu[1516] serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya[1517], harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu[1518] yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja[1519] dan pakaian (dari hasil harta itu) serta ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik[1520].

---

[1511] Karena biasanya kaum lelaki menzalimi wanita dalam hal mahar, mereka mengurangi maharnya, terlebih jika nilainya besar dan langsung diberikan, hatinya merasa berat memberikannya, maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk memberikan mahar mereka, jangan sengaja menundanya atau menguranginya. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa mahar diberikan kepada wanita apabila mukallaf (sudah dewasa), dan bahwa si wanita yang memilikinya. Demikian juga bahwa wali tidak berhak apa-apa terhadap maskawin itu selain pemberian yang direlakannya.

[1512] Pemberian itu ialah maskawin yang besar kecilnya ditetapkan menurut persetujuan kedua pihak, karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas.

[1513] Yakni wanita. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa si wanita berhak bertindak terhadap hartanya jika ia cerdas.

[1514] Yakni dengan keridaan dan menjadi pilihannya menggugurkan sebagiannya atau menundanya atau bahkan menggantinya.

[1515] Kata-kata ini "*Maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati*" untuk menghiangkan rasa tidak enak dalam hati ketika menerima pemberian tersebut.

[1516] Yakni para wali.

[1517] Orang yang belum sempurna akalnya ialah anak yatim yang belum balig atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya baik karena hilang akal seperti orang gila, maupun karena belum cerdas seperti orang yang biasa boros. Dalam ayat ini, Allah melarang para wali menmyerahkan harta mereka yang belum sempurna akalnya agar harta itu tidak habis atau binasa. Hal itu, karena Allah menjadikan harta sebagai penopang hamba-hamba-Nya untuk maslahat dunia mereka maupun agama, mereka yang belum sempurna akalnya tidak dapat mengatur hartanya dan menjaganya. Oleh karena itu, wali mereka yang bertindak, yaitu dengan mengeluarkan harta untuk makan dan pakaian mereka, serta mengeluarkan untuk sesuatu yang dharuri (penting) atau dibutuhkan mereka baik terkait dengan agama maupun dunia.

[1518] Disandarkannya harta kepada para wali sebagai isyarat wajibnya bagi para wali memberlakukan harta anak yatim sebagaimana mereka memberlakukan harta mereka dengan menjaganya, bertindak tepat dan tidak membawa kepada hal-hal yang berbahaya.

[1519] Yakni berikanlah mereka makanan dari harta itu. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa nafkah orang gila, anak kecil, orang yang kurang akalnya diambil dari harta mereka jika mereka memiliki harta. Demikian juga menunjukkan bahwa perkataan wali adalah diterima dalam hal dakwaannya berupa nafkah yang memang mungkin dan pakaian, karena Allah menjadikan mereka sebagai orang yang diberi amanat (dipercaya) terhadap harta orang-orang yang belum sempurna akalnya itu, sehingga perkataan orang yang diberi amanat adalah diterima.

[1520] Misalnya dengan menerangkan kepada mereka -*saat mereka meminta harta*- bahwa harta akan diserahkan kepada mereka nanti setelah mereka sudah pandai mengaturnya.

وَٱبۡتَلُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُواْ ٱلنِّكَاحَ فَإِنۡ ءَانَسۡتُم مِّنۡهُمۡ رُشۡدٗا فَٱدۡفَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ وَلَا تَأۡكُلُوهَآ إِسۡرَافٗا وَبِدَارًا أَن يَكۡبَرُواْۚ وَمَن كَانَ غَنِيّٗا فَلۡيَسۡتَعۡفِفۡۖ وَمَن كَانَ فَقِيرٗا فَلۡيَأۡكُلۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِذَا دَفَعۡتُمۡ إِلَيۡهِمۡ أَمۡوَٰلَهُمۡ فَأَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِمۡۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبٗا ﴿٦﴾

6. Dan ujilah[1521] anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah[1522]. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas[1523], maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakan harta anak yatim melebihi batas yang patut[1524] dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa[1525]. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut[1526] [1527]. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi[1528]. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

**Ayat 7-10: Menerangkan pokok-pokok pembagian warisan laki-laki dan perempuan, dan ancaman memakan harta anak yatim**

---

[1521] Yakni mengadakan penyelidikan terhadap mereka tentang keagamaan, usaha-usaha mereka, kelakuan dan lain-lain sampai diketahui bahwa anak itu dapat dipercaya. Contoh cara mengetahui apakah mereka sudah mampu mengatur harta atau belum adalah dengan memberikan sedikit harta, kemudian diperhatikan apakah ia akan menghabiskan semua itu tanpa menyisakan untuk kebutuhannya yang akan datang atau menyisakannya. Jika ternyata ia tidak menyisakannya, maka tandanya ia belum bisa mengatur harta, maka hartanya belum bisa diserahkan kepadanya, bahkan ia masih tetap dianggap belum sempurna akalnya meskipun usianya sudah dewasa.

[1522] Yakni usia baligh, baik dengan bermimpi atau sudah berusia 15 tahun.

[1523] Keadaan agamanya baik dan sudah pandai memelihara harta.

[1524] Melebihi batas yang dihalalkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1525] Yakni jangan memakan harta mereka saat mereka masih kecil, di mana ketika itu mereka tidak bisa mengambilnya dari kamu dan tidak bisa mencegah kamu memakannya. Hal ini adalah perkara yang sering dilakukan oleh para wali yang tidak memiliki rasa takut kepada Allah, di mana mereka menjadikan kewalian terhadap anak yatim sebagai kesempatan, bukan sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, mereka pun menghabiskan harta itu sebelum anak-anak yatim dewasa.

[1526] Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha tentang firman Allah Ta'ala, *"Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut."* Bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan harta anak yatim, jika pengurusnya seorang yang fakir, maka ia boleh memakan sebagai ganti kepengurusannya terhadapnya, namun secara wajar.

[1527] Misalnya sesuai kepengurusannya. Contoh lain memakan harta anak yatim secara ma'ruf (wajar) adalah:

1. Ia mengambilnya, namun sifatnya hanya sebagai pinjaman.
2. Ia memakannya sesuai kebutuhan tanpa berlebihan.
3. Ia mengambilnya ketika melakukan sesuatu untuk anak yatim.
4. Ia mengambilnya ketika terpaksa, jika ia sudah mampu, nanti akan dibayarnya, namun jika ia tidak mampu, maka menjadi halal.

[1528] Bahwa mereka telah menerimanya dan beban kalian telah lepas agar tidak timbul pertengkaran. Perintah ini merupakan saran.

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

7.[1529] Bagi laki-laki[1530] ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya (yang meninggal), dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut[1531] bagian yang telah ditetapkan.

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُو۟لُوا۟ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

8.[1532] Dan apabila sewaktu pembagian (warisan) itu hadir beberapa kerabat[1533], anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu[1534] (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik[1535].

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

9.[1536] Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh

---

[1529] Ayat ini turun untuk menolak kebiasaan Jahiliyyah yang tidak memberikan warisan kepada kaum wanita dan anak-anak.

[1530] Anak-anak maupun kerabat.

[1531] Nampaknya ada masalah yang mengganjal di hati, apakah bagiannya menurut adat yang berlaku atau kesepakatan atau ada ketentuannya, maka disebutkan bahwa bagian tersebut ada ketentuannya dari Allah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

[1532] Ayat ini merupakan salah satu di antara sekian hukum yang bijaksana dan menenangkan hati. Dari ayat ini dapat kita ambil kesimpulan, bahwa siapa saja yang dalam hatinya menginginkan sesuatu yang ada di tangan kita hendaknya kita memberikan sesuatu daripadanya sekedarnya, sebagaimana disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ قَدْ كَفَاهُ عِلَاجُهُ وَ دُخَانُهُ فَلْيُجْلِسْهُ مَعَهُ فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ فَلْيُنَاوِلْهُ أُكْلَةً أَوْ أُكْلَتَيْنِ

"Apabila salah seorang di antara kamu didatangi pelayannya dengan membawa makanan, sedangkan pelayannya sudah menyelesaikan tugasnya di dapur, maka ikutkanlah dia duduk bersamanya. Jika tidak diikutkan bersamanya, maka berikanlah sesuap atau dua suap makanan." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah, Shahihul Jami' no. 264).

[1533] Kerabat di sini maksudnya kerabat yang tidak mempunyai hak warisan dari harta peninggalan.

[1534] Pemberian sekedarnya itu tidak boleh melebihi sepertiga harta warisan, dan pemberian ini dilakukan sebelum dibagikan. Pemberian ini hukumnya sunat, sedangkan menurut Ibnu Abbas pemberian ini hukumnya wajib.

[1535] Yakni jika ternyata tidak mungkin karena hal-hal tertentu, maka berbicaralah dengan mereka dengan kata-kata yang lembut.

[1536] Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini ditujukan kepada mereka yang menghadiri seorang yang akan meninggal, namun ia (yang akan meninggal) menetapkan wasiat yang zalim, agar mengingatkannya; menyuruh berlaku adil dalam berwasiat, menyuruhnya jika hendak bersedekah agar di bawah sepertiga harta, menyisakan untuk ahli waris dan tidak meninggalkan ahli waris dalam keadaan miskin. Inilah maksud mengatakan perkataan yang benar (lihat akhir ayat tersebut). Ada pula yang mengatakan, bahwa ayat ini ditujukan kepada para wali terhadap orang-orang yang kurang akalnya baik orang gila, anak-anak maupun

sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah[1537], dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلۡيَتَٰمَىٰ ظُلۡمًا إِنَّمَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ نَارٗاۖ وَسَيَصۡلَوۡنَ سَعِيرٗا ١٠

10. Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim[1538], sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)[1539].

**Ayat 11-12: Menerangkan ukuran yang diperoleh ahli waris dari harta warisan**

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۚ فَإِن كُنَّ نِسَآءٗ فَوۡقَ ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۖ وَإِن كَانَتۡ وَٰحِدَةٗ فَلَهَا ٱلنِّصۡفُۚ وَلِأَبَوَيۡهِ لِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٞۚ فَإِن لَّمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٞ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٞ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِي بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍۗ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعٗاۚ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١١

11.[1540] [1541] Allah mensyari'atkan kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu[1542], yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan[1543]. Dan jika

---

orang-orang yang lemah agar mereka menyikapi orang-orang yang lemah itu seperti sikap mereka terhadap anak-anak mereka sendiri.

Menurut Ibnu Abbas, bahwa ayat ini berkenaan dengan seorang yang akan meninggal, lalu orang yang hadir mendengar orang yang akan meninggal itu berwasiat yang isinya memadharatkan ahli waris, maka Allah Ta'ala memerintahkan orang yang mendengarnya itu menyuruhnya bertakwa kepada Allah, mengarahkan dan meluruskannya kepada yang benar. Ia pun hendaknya memperhatikan ahli warisnya sebagaimana dirinya senang menyikapi ahli warisnya dengan sikap yang menunjukkan kekhawatiran akan terbengkalainya mereka (ahli waris).

[1537] Yakni dalam mengurus orang lain, dengan cara mengurusnya sejalan dengan ketakwaan kepada Allah, tidak merendahkan mereka, tidak membiarkan mereka dan menyuruh mereka bertakwa.

[1538] Maksudnya tanpa hak. Namun tidak termasuk di dalamnya jika pengurusnya fakir, lalu ia memakan harta itu secara ma'ruf, misalnya sesuai ukuran kepengurusannya terhadapnya. Demikian juga tidak termasuk ke dalamnya mencampur makanan anak yatim dengan makanan mereka.

[1539] Ayat ini menunjukkan besarnya dosa memakan harta anak yatim secara zalim, dan bahwa hal itu termasuk sebab yang menjadikan seseorang masuk ke dalam neraka. Nas'alulllahas salaamah wal 'aafiyah.

[1540] Imam Bukhari meriwayatkan dari Jabir radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar menjengukku di Bani Salamah dengan berjalan kaki. Ketika itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendapatkanku dalam keadaan tidak sadar. Maka Beliau meminta dibawakan air, lalu berwudhu' daripadanya dan memercikkan air ke mulutku, kemudian aku sadar. Lantas aku berkata, "Apa perintahmu kepadaku tentang hartaku (ini), wahai Rasulullah." Maka turunlah ayat, "*Yuushiikumullahu fii awlaadikum…dst.*"

[1541] Ayat di atas (yakni ayat 11 dan 12) serta ayat terakhir surat An Nisa' adalah ayat-ayat tentang warisan, ditambah dengan hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga[1544] dari harta yang ditinggalkan[1545]. Jika anak perempuan itu seorang saja[1546], maka dia memperoleh

---

« أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا ، فَمَا بَقِىَ فَهْوَ لأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ » .

*"Berikanlah bagian ashabul furudh, sisanya untuk laki-laki yang terdekat."* (HR. Bukhari dan Muslim)

sudah mencakup sebagian besar hukum-hukum faraa'idh, bahkan menerangkan semuanya sebagaimana yang akan kita lihat selain warisan nenek shahih; yang tidak disebutkan di sana. Namun telah tsabit (tetap) dalam As Sunnah, dari Mughirah bin Syu'bah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan 1/6 kepada nenek, dan para ulama pun telah sepakat seperti itu.

[1542] Ada yang menafsirkan lebih luas lagi kata-kata "*Yuushiikumullahu fii awlaadikum*", yakni wahai para orang tua, di sisi kalian ada titipan yang Allah wasiatkan terhadapnya, yaitu agar kamu memperhatikan maslahat anak-anakmu baik terkait dengan agama maupun dunia, kamu membimbing mereka dan mengajarkan adab serta menghindarkan dari mafsadat, kamu menyuruh mereka menaati Allah dan agar senantiasa bertakwa sebagaimana firman-Nya "*Quu anfusakum wa ahliikum naaraa*" (Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka). Oleh karena itu, orang tua mendapatkan wasiat terhadap anak-anaknya; yakni apakah orang tua akan memenuhi wasiat itu atau mengabaikannya sehingga mereka memperoleh ancaman dan siksa. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada sayangnya orang tua mereka, di mana Allah Ta'ala mewasiatkan para orang tua untuk memperhatikan anaknya meskipun orang tua memiliki rasa sayang yang dalam kepada anaknya.

[1543] Bagian laki-laki dua kali bagian perempuan adalah karena kewajiban laki-laki lebih berat dari perempuan, seperti kewajiban membayar maskawin dan memberi nafkah. (Lihat surat An Nisaa ayat 34). Anak laki-laki di ayat ini adalah anak kandung, anaknya anak (cucu) dst. ke bawah, jika tidak ada orang yang mendapat bagian tertentu (shahib fardh) atau bagian telah diberikan kemudian ada sisa, maka anak-anak menghabisinya dengan ketentuan seorang anak laki-laki mendapat dua bagian dua anak perempuan. Jika masih ada anak kandung, maka anaknya anak (cucu) tidak mendapatkan bagian. Keadaan di atas adalah ketika berkumpul anak laki-laki dengan anak perempuan.

[1544] "Lebih dari dua" maksudnya dua atau lebih. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam hadits shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kepada dua puteri Sa'ad 2/3. Baik anak perempuan tersebut adalah anak kandung atau puteri dari anak laki-laki. Faedah disebutkan "lebih dari dua" adalah untuk memberitahukan bahwa bagian 2/3 itu tidaklah bertambah meskipun jumlah anak perempuan itu banyak. Ayat yang mulia ini juga menunjukkan bahwa jika ada anak perempuan kandung seorang saja dan ada seorang atau lebih puteri dari anak laki-laki, maka anak perempuan kandung mendapatkan 1/2, sisanya dari 2/3 yaitu 1/6 diberikan kepada seorang puteri dari anak laki-laki atau lebih, inilah yang dimaksud dengan menyempurnakan menjadi 2/3. Termasuk ke dalam contoh ini adalah puteri dari anak laki-laki bersama dengan puteri dari anak laki-laki yang di bawahnya.

[1545] Kata-kata "dari harta yang ditinggalkan" menunjukkan bahwa ahli waris mewarisi semua yang ditinggalkan si mati, baik 'aqaar (benda tidak bergerak/tidak bisa dipindahkan), perabot, emas, perak dsb. bahkan termasuk pula diyat yang tidak wajib kecuali setelah meninggalnya dan piutang yang ada pada orang lain.

Berdasarkan keterangan ini, maka bahwa harta warisan itu terbagi dua:

- Harta warisan yang dapat dibagi. Misalnya uang, tanah yang harga dan isinya sama, dsb.
- Harta yang tidak bisa dibagi sama rata. Misalnya bangunan, tanah yang berbeda isinya, barang perkakas, kendaraan, dan lainnya.

Harta yang dapat dibagi, bisa langsung diberikan berdasarkan bagiannya masing-masing. Akan tetapi, harta yang tidak bisa dibagi, harus diuangkan terlebih dahulu. Kalau tidak, maka hanya akan diperoleh angka bagian di atas kertas dalam bentuk nisbah (persentase). Artinya masing-masing ahli waris yang sudah ditetapkan bagiannya, memiliki saham atas harta tersebut.

Misalnya seorang wafat meninggalkan dua buah rumah yang sama besar, tetapi beda harganya. Ia memiliki dua orang anak laki-laki, maka harta ini tidak dapat dibagi Kecuali jika mereka mau berdamai, atau saling

setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak[1547]. Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga[1548]. Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara[1549], maka ibunya

---

mengikhlaskan, itu pun setelah mengetahui bagian yang seharusnya mereka terima] tetapi hanya bisa diberikan nisbah (persentase) bagian sebagaimana yang sudah diatur dalam ilmu Faraa'id.

Menurut sebagian ulama termasuk juga ke dalam tarikah adalah segala sesuatu yang ditinggalkan oleh si mayyit, berupa harta yang ia peroleh selama hidupnya, atau hak dia yang ada pada orang lain seperti barang yang dihutang, atau gajinya, atau yang akan diwasiatkan, atau amanatnya, atau barang yang digadaikan atau barang baru yang diperoleh karena terbunuhnya dia, atau kecelakaan yang berupa santunan ganti rugi.

Adapun barang yang tidak berhak diwarisi di antaranya adalah:

a. Peralatan tidur untuk istri dan peralatan yang khusus bagi dirinya, atau pemberian suami kepada istrinya semasa hidupnya.

b. Harta yang diwaqafkan oleh si mati, seperti kitab dan lainnya.

c. Barang yang diperoleh dengan cara haram, seperti barang curian, hendaknya diserahkan kepada pemiliknya atau diserahkan kepada pihak yang berwajib.

Perlu diketahui bahwa tidak termasuk tarikah *hibah* dan *wasiat.*

Adapun hibah adalah pemberian yang dilakukan ketika si mati masih hidup, sedangkan wasiat adalah pemberian yang dilakukan ketika si mati sudah meninggal.

**Faedah:**

- Jika istri ikut mengusahakan (bekerja membeli) sebuah rumah (misalnya separuh dia yang membayarkan), maka rumah tersebut yang berhak diwariskan hanya separuh.
- Jika istri ikut bekerja dengan suami atau modal dari pihak isteri dan suami sama banyak, maka kedua-duanya memiliki hak mendapat separuh. Dalam usaha mendapatkan kekayaan itu, jika suami bekerja lebih, maka ia boleh mengambil hartanya secara ma'ruf (pantas), begitu juga isteri. Semua yang disebutkan ini, jika tidak ada perjanjian antara mereka berdua lebih dahulu. Apabila ada perjanjian, maka perjanjian itu harus diikuti, hal ini disebut juga syarikatul abdaan, yakni berserikat dengan badan untuk menghasilkan harta.

[1546] Yakni seorang anak perempuan kandung atau puteri dari anak laki-laki.

[1547] Baik anak laki-laki atau anak perempuan. Demikian juga baik anak itu adalah anak kandung atau anaknya anak (cucu), baik seorang saja atau lebih. Bagi ibu jatahnya tidak lebih dari 1/6 ketika ada anak, adapun bapak jika bersama anak laki-laki, maka jatahnya tidak lebih dari 1/6 (tanpa ditambah sisa), namun jika anaknya seorang wanita atau beberapa orang wanita dan tidak ada sisa –seperti halnya jika ahli waris hanya ibu-bapak dan dua orang puteri yang totalnya 6/6 (dari 1/6 (bapak) + 1/6 (ibu) + 2/3 (2 puteri) sehingga tidak bersisa)- maka bapak tidak mendapatkan sisa. Tetapi jika masih ada sisa setelah diberikan bagian seorang puteri atau beberapa orang puteri, maka bapak disamping mengambil jatahnya 1/6, ia pun mengambil sisanya sebagai 'ashabah. Inilah yang dimaksud hadits*, "Berikanlah bagian ashabul furudh, sisanya untuk laki-laki yang terdekat."* (HR. Bukhari dan Muslim) dan dalam hal ini bapak lebih dekat dengan si mati daripada saudara, paman dan lainnya. Oleh karenanya, urutan terdekat adalah bunuwwah (anak dst. ke bawah), ubuwwah (bapak dst. ke atas), ukhuwwah (saudara dan anak-anaknya) dan umuumah (paman dan anak-anaknya).

[1548] Sedangkan sisanya untuk bapak, hal ini karena sebelumnya harta disandarkan kepada ibu dan bapak, lalu disebutkan bagian ibu yaitu 1/3, berarti sisanya untuk bapak. Dari sini diketahui, bahwa seorang bapak jika tidak ada anak, maka ia tidak ada fardh (bagian tertentu), bahkan mewarisi semua harta atau mewarisi sisanya setelah diberikan jatah (fardh) yang memiliki jatah. Tetapi, jika bersama ibu dan bapak ada salah satu suami atau istri *–hal ini biasa disebut masalah 'Umariyyatain-*, maka suami atau istri setelah mengambil bagiannya, lalu ibu mengambil 1/3 dari sisa dan sisanya untuk bapak.

Contoh masalah umariyyatain adalah:

mendapat seperenam[1550]. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya atau (dan) setelah dibayar hutangnya[1551]. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu[1552]. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

۞ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ ٱلرُّبُعُ

مِمَّا تَرَكْنَ ۚ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ

---

- (Si mati meninggalkan) suami, ibu dan ayah, masalahnya adalah 6 (KPK antara 2 (dari ½) dan 3 (dari 1/3)), sehingga untuk suami ½ dari 6 yaitu 3, untuk ibu 1/3 dari sisa yaitu 1, dan untuk ayah sisanya yaitu 2.
- Istri, ibu dan ayah, masalahnya adalah 4, untuk istri 1/4 yaitu 1, untuk ibu 1/3 dari sisanya yaitu 1, dan untuk ayah sisanya yaitu 2.

[1549] Dua orang atau lebih, baik mereka laki-laki saja, atau laki-laki bersama wanita atau wanita saja, juga sama saja baik sekandung, seayah atau seibu; laki-laki atau perempuan, menjadi ahli waris (misalnya ketika bapak tidak ada) atau terhalang dengan bapak (karena ada bapak) atau kakek. Namun ada yang berpendapat bahwa zhahir ayat " *Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara* " tidak mencakup kepada yang bukan ahli waris. Oleh karena itu, yang bisa menghalangi ibu mendapatkan 1/3 hanyalah saudara yang menjadi ahli waris (seperti ketika bapak tidak ada). Jika saudara-saudara bukan ahli waris (misalnya karena ada bapak), maka mereka tidak menghalangi ibu mendapat 1/3. Namun demikian, hal ini dengan syarat jumlah saudara itu dua atau lebih.

Berdasarkan keterangan di atas, maka bagian ibu ketika ada saudara:

*Pertama*, mendapat 1/6 jika ada beberapa orang saudara yang menjadi ahli waris (seperti ketika tidak ada bapak).

*Kedua*, mendapat 1/3 jika ada beberapa orang saudara yang bukan menjadi ahli waris (seperti ketika ada bapak).

Namun ada pula yang berpendapat bahwa jika ada beberapa saudara, baik ia menjadi ahli waris atau tidak, maka ibu tetap mendapat 1/6, wallahu a'lam.

[1550] Sisanya untuk bapak, dan saudara tidak mendapat apa-apa karena mahjub (terhalang).

[1551] Urutannya adalah dibayarkan hutang terlebih dahulu, baru kemudian dipenuhi wasiatnya. Didahulukan kata wasiat pada ayat di atas adalah agar kita memperhatikannya, karena biasanya ahli waris berat mengeluarkannya. Hutang di ayat ini pun mencakup hutang kepada Allah maupun hutang kepada manusia.

Dengan demikian, urutan yang harus dikeluarkan dari tarikah adalah sbb:

- Hutang yang berkaitan dengan 'ain (benda) tarikah, misalnya ada benda milik orang lain pada harta si mati.
- Biaya pengurusan jenazah
- Hutang lepas, yakni yang tidak berkaitan dengan 'ain tarikah. Dalam hal ini menurut sebagian ulama didahulukan hutang kepada Allah, baru kemudian hutang kepada manusia.
- Wasiat.

Setelah itu dilakukan pembagian warisan.

[1552] Jika sekiranya ukuran warisan diserahkan kepada akal dan pikiran kamu tentu akan timbul madharat (bahaya) yang hanya Allah yang mengetahuinya, karena keterbatasan akalmu dan tidak mengetahui hal yang lebih tepat, cocok dan dapat digunakan di setiap waktu dan setiap tempat. Kamu tidak mengetahui apakan anak atau kedua orang tua yang lebih besar manfaatnya dan lebih dekat kepada tujuan agama dan dunia.

وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ ٱلثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُم ۚ مِّنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۗ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَٰلَةً أَوِ ٱمْرَأَةٌ وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ ۚ فَإِن كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَآءُ فِى ٱلثُّلُثِ ۚ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

12. Dan bagianmu (suami-suami) adalah seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) setelah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak[1553]. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan setelah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) setelah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah[1554] dan tidak meninggalkan anak[1555], tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu[1556], setelah dipenuhi wasiat

---

[1553] Yakni anak kandung atau anak dari anak laki-laki, baik laki-laki maupun perempuan, seorang atau lebih, baik lahir dari suami atau dari laki-laki lain. Namun tidak mengurangi jatah suami (1/2) atau istri (1/4) anak dari puterinya berdasarkan ijma'.

[1554] Dan kakek dst. ke atas .

[1555] Anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-laki, anak perempuan dan cucu perempuan dari anak laki-laki dst. ke bawah.

Ahli waris yang tidak meninggalkan bapak/kakek dan anak/cucu disebut dengan kalalah. Berdasarkan ayat ini, maka bapak/kakek dan anak/cucu ketika ada menghalangi saudara/i seibu mendapatkan bagian 1/6 atau 1/3.

[1556] Yakni mereka tidak lebih dari 1/3 meskipun jumlahnya lebih dari dua. Ayat ini juga menunjukkan bahwa yang laki-laki dan yang wanitanya mendapatkan bagian yang sama, karena lafaz "syurakaa" di ayat tersebut menunjukkan sama. Kata-kata "*Fahum syurakaa' fits tsuluts*" menunjukkan bahwa saudara sekandung menjadi gugur (tidak mendapat warisan) dalam masalah yang biasa disebut sebagai masalah *Himaariyyah* (*dinamakan himariyyah menurut riwayat adalah karena dalam kasus seperti ini, seorang hakim pernah memutuskan bahwa saudara sekandung tidak mendapatkan bagian, sehingga yang tidak mendapatkan bagian ini berkata, "Katakanlah ayah kami himar (keledai) atau batu yang dicampakkan ke laut, namun bukankah ibu kami satu? Mengapa saudara seibu dapat pusaka, padahal kami juga seibu dengan mereka, tetapi mengapa tidak dapat?"*) ,yaitu ketika si mati meninggalkan suami, ibu, saudara/i seibu dan saudara kandung. Suami mendapatkan 1/2, ibu mendapatkan 1/6, saudara/i seibu mendapatkan 1/3, sedangkan saudara-saudara sekandung gugur (karena harta habis). Hal itu, karena Allah menyandarkan 1/3 kepada saudara/i seibu, jika sekiranya saudara-saudara sekandung ikut mengambil bagian, tentu hal ini sama saja menyatukan masalah yang Allah memisahkannya. Di samping itu, saudara/i seibu tergolong as-habul furudh (orang-orang yang berhak mendapat bagian tertentu), sedangkan saudara sekandung tergolong 'ashabah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*"Berikanlah bagian ashabul furudh, sisanya untuk laki-laki yang terdekat."* (lafaznya sudah disebutkan sebelumnya). Dalam masalah himariyyah ini, tidak ada sisa, karena bagiannya telah habis diambil oleh as-habul furudh sehingga saudara sekandung tidak mendapatkannya (gugur).

Adapun bagian saudara/i sekandung atau sebapak, maka sudah disebutkan di akhir surat An Nisaa', "*Yastaftuunaka fil kalaalah…dst.*" Berdasarkan ayat tersebut seorang saudari sekandung atau sebapak

mendapatkan 1/2, jika ada dua maka mendapatkan 2/3 (yakni ketika tidak ada anak/cucu, ayah/kakek dan tidak ada saudara sekandung atau sebapak).

Namun seorang saudari sekandung jika bersama seorang saudari sebapak atau beberapa orang saudari sebapak mengambil 1/2, sedangkan sisanya dari 2/3 yaitu 1/6 untuk seorang saudari atau beberapa orang saudari sebapak menyempurnakan 2/3. Contoh: seorang wafat meninggalkan saudari sekandung, saudari seayah dan paman sekandung, maka saudari sekandung mendapatkan ½, saudari seayah mendapatkan 1/6 menyempurnakan 2/3 dan sisanya untuk paman.

Saudari kandung mewarisi sebagai *'ashabah ma'al ghair* apabila si mati meninggalkan wanita yang termasuk far' (anak, cucu, dst. ke bawah) yang mendapatkan warisan sebagai as-habul furuudh, sehingga saudari kandung menduduki saudara sekandung. Contoh saudari kandung mewarisi sebagai *'ashabah ma'al ghair* adalah seorang wafat meninggalkan puterinya, puteri anaknya yang laki-laki, saudari sekandung dan saudara seayah, maka untuk puteri adalah ½, untuk puteri dari anaknya yang laki-laki adalah 1/6 untuk menyempurnakan 2/3, saudari kandung mendapatkan sisanya, sedangkan saudara seayah tidak mendapatkan apa-apa.

Jika beberapa orang-orang saudari sekandung menghabiskan 2/3, maka saudari-saudari sebapak gugur (tidak mendapatkan apa-apa) kecuali jika bersama mereka saudara sebapak yang berada sama dengan derajat mereka, maka mereka di'ashabahkan, sehingga sisanya untuk laki-laki dua orang bagian perempuan. Contoh: si mati meninggalkan dua orang saudari sekandung, saudari-saudari seayah dan seorang saudara seayah, maka dua orang saudari sekandung itu mendapat 2/3, dan sisanya dibagi antara saudara-saudara perempuan seayah dan saudara laki-laki seayah dengan pembagian bagian laki-laki dua kali bagian perempuan.

Jika beberapa orang saudara itu terdiri dari laki-laki dan perempuan (yakni jika bersama saudari kandung ada saudara laki-laki sekandung), maka saudari kandung menempati posisi 'ashabah bil ghair, sehingga bagiannya adalah seorang saudara laki-laki adalah dua bagian perempuan. Wallahu a'lam bish shawab.

**Kesimpulan**

**Kesimpulan As-habul Furuudh**

| As-habul Furuudh dari pihak laki-laki | | | |
|---|---|---|---|
| No. | Nama As-habul Furuudh | Fardh | Syarat |
| 1. | Ayah | 1/6 | Jika bersama far'/keturunan yang laki-laki (anak laki-laki atau cucu laki-laki dari anak laki-laki) |
| | | 1/6 dan 'ashabah | Jika bersama anak perempuan atau cucu perempuan dari anak laki-laki |
| | | 'Ashabah | Jika tidak ada far'/keturunan laki-laki atau perempuan (anak/cucu dari anak laki-laki) |
| 2. | Suami | ¼ | Jika bersama anak atau cucu dari anak laki-laki, baik laki-laki maupun perempuan. Jika far'nya bukan termasuk ahli waris seperti puteri dari puteri, maka ia tidaklah mengurangi bagian suami atau isteri. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | ½ | Jika tidak ada anak atau cucu, baik laki-laki maupun perempuan, baik dari dirinya maupun suami lain |
| 3. | Kakek shahih (ayahnya ayah dst. ke atas) | 1/6 | Jika ada anak/cucu laki-laki |
| | | 1/6 + sisa | Jika ada seorang anak perempuan/cucu perempuan, dan tidak ada anak/cucu laki-laki |
| | | 'Ashabah | Jika tidak ada ayah dan keturunan (anak/cucu) |
| | | Tertutup | Jika ada ayah |
| | | | |
| 4. | Bagian saudara seibu (lain bapak) | 1/6 | Jika sendiri, dan tidak ada anak/cucu/ayah/kakek |
| | | 1/3 | Jika dua orang atau lebih, dan tidak ada anak/cucu/ayah/kakek |
| | | Tertutup (mahjub) | Jika ada anak/cucu/ayah/kakek |

| **As-habul Furuudh dari pihak perempuan** | | | |
|---|---|---|---|
| No. | Nama As-habul furuudh | Fardh | Syarat |
| 1. | Isteri Jika isteri lebih dari satu, maka mereka membagi rata dari 1/4 atau 1/8.] | 1/4 | Jika tidak ada anak atau cucu dari anak laki-laki, baik dari dirinya maupun isteri lain |
| | | 1/8 | Jika bersama anak atau cucu dari anak laki-laki |
| 2. | Ibu | 1/3 | Jika tidak ada anak atau cucu dari anak laki-laki dan sejumlah (lebih dari satu) orang saudara |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | 1/6 | - Jika bersama anak atau cucu dari anak laki-laki, atau<br>- Sejumlah (lebih dari satu) saudara, baik pria maupun wanita Baik mereka laki-laki saja, atau laki-laki bersama wanita atau wanita saja, juga sama saja baik sekandung, seayah atau seibu.] |
| | | 1/3 dari sisa harta peninggalan | Jika bersama ayah dan suami atau isteri |
| 3. | Nenek | 1/6 (baik sendiri maupun banyak) | Jika tidak ada ibu. |
| | | Tetutup | Jika ada ibu atau nenek yang lebih dekat kepada si mati. |
| 4. | Anak perempuan | 1/2 | Jika seorang diri dan tidak ada anak laki-laki |
| | | 2/3 | Jika dua orang atau lebih dan tidak ada anak laki-laki |
| | | ‘Ashabah | Jika bersama anak laki-laki, yakni bagian seorang laki-laki dua bagian wanita |
| 5. | Cucu perempuan dari anak laki-laki | 1/2 | Jika seorang diri dan tidak ada anak laki-laki atau anak perempuan |
| | | 2/3 (dibagi rata) | Jika dua orang atau lebih dan tidak ada anak/cucu laki-laki |
| | | 1/6 | Jika bersama seorang anak perempuan (tidak meninggalkan anak laki-laki atau cucu laki-laki) menyempurnakan 2/3 |
| | | ‘Ashabah | Jika bersama dengan cucu laki-laki |
| | | Tertutup | - Jika ada anak laki-laki,<br>- Jika ada dua puteri atau lebih, kecuali jika bersama mereka ada cucu laki-laki dari anak laki-laki yang sederajat atau di bawah mereka sehingga mereka menjadi 'ashabah |
| 6. | Saudari kandung | 1/2 | Jika seorang diri dan tidak ada anak/cucu, ayah/kakek dan tidak ada saudara sekandung |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | 2/3 | Jika 2 orang atau lebih dan tidak ada anak/cucu, ayah/kakek dan tidak ada saudara sekandung |
| | | 'Ashabah bil ghair | Jika bersama saudara laki-laki sekandung dan tidak ada orang-orang di atas, bagian seorang laki-laki adalah dua bagian perempuan. |
| | | 'Ashabah ma'al ghair | Jika bersama anak perempuan/cucu perempuan dari anak laki-laki, ia mengambil sisanya setelah anak perempuan atau cucu perempuan mengambil bagian sebagai as-habul furudh |
| | | Tertutup | Ketika ada ahli waris far' yang laki-laki seperti anak/cucu dan ketika ada ahli waris ushul seperti bapak, adapun oleh kakek masih ada khilaf |
| 7. | Saudari seayah | 1/2 | Jika sendiri dan tidak ada anak atau cucu, saudara sebapak, saudari sekandung dan ayah/kakek. |
| | | 2/3 | Jika ada 2 orang atau lebih dan tidak ada anak atau cucu, saudara dan ayah/kakek. |
| | | 1/6 | Jika bersama-sama dengan seorang saudari kandung, tanpa saudara laki-laki. |
| | | 'Ashabah bighairih | Jika ada saudara laki-laki sebapak, seorang laki-laki mendapatkan dua bagian perempuan. |
| | | 'Ashabah ma'a ghairih | Jika bersama dengan anak perempuan atau cucu perempuan, ia mengambil sisanya setelah anak perempuan atau cucu perempuan mengambil bagian sebagai as-habul furudh. |
| 8. | Saudari seibu (lain bapak) | 1/6 | Jika sendiri, dan tidak ada anak/cucu/ayah/kakek |
| | | 1/3 | Jika dua orang atau lebih, dan tidak ada anak/cucu/ayah/kakek |
| | | Tetutup | Jika ada anak/cucu/ayah/kakek |

**Faedah:**

Jika ada pertanyaan, "Apakah hukum warisan *pembunuh, budak, orang yang berbeda agama, muba'adh (budak yang separuh dirinya merdeka), khunta (banci), kakek bersama saudara-saudara bukan seibu, 'aul, radd, dzawul arham, 'ashabah lainnya, saudari-saudari tidak seibu beserta anak perempuan atau puteri dari*

*anak laki-laki* bisa diambil dari Al Qur'an?" Jawab: "Ya, di dalam Al Qur'an terdapat isyarat yang halus yang memang agak sulit dipahami bagi orang yang kurang cermat. Tetapi di sana ada yang menunjukkan demikian.

- *Tentang pembunuh dan orang yang berlainan agama*, keduanya tidak mendapatkan warisan berdasarkan penjelasan hikmah ilahi yang membagikan harta kepada ahli waris sesuai kedekatan mereka dan manfaat bagi mereka baik manfaat agama maupun dunia. Hikmah ini diisyaratkan oleh firman Allah, "*Laa tadruuna ayyuhum aqrabu lakum naf'aa*" (kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu). Kita mengetaui bahwa seorang pembunuh berusaha menimpakan bahaya, sehingga tidak ada dalam dirinya sesuatu yang mendorong untuk diberi warisan, di samping itu, dalam pembunuhan memutuskan tali silaturrahim, dan lagi ada kaidah "Manis ta'jala qabla awaanihi 'uuqiba bihirmaanih" (Barang siapa yang terburu-buru sebelum tiba waktunya, maka ia diberi hukuman dengan tidak memperolehnya). Adapun tentang *berlainan agama*, Ibnul Qayyim berkata dalam Jalaa'ul Afhaam, "Perhatikanlah makna ini dalam ayat tentang warisan dan pengkaitan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap waris-mewarisi dengan lafaz zaujah (istri), tidak dengan lafaz mar'ah (wanita) sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala, "Wa lakum nishfu maa taraka <u>azwaajukum</u>" (untuk kamu separuh dari harta yang ditinggalkan istri-istrimu) sebagai pemberitahuan bahwa waris-mewarisi hanyalah terjadi jika terjalin hubungan pernikahan yang menghendaki kesamaan dan keserasian. Orang mukmin dan orang kafir tidaklah sama dan tidak serasi, sehingga tidak mungkin terjadi antara keduanya saling waris-mewarisi. Rahasia satuan kata dalam Al Qur'an dan gabungannya dengan kata yang lain memang berada di atas akal seluruh makhluk."
- *Adapun budak*, maka ia tidaklah mewarisi dan tidak pula diwarisi. Keadaannya tidak diwarisi adalah jelas, karena memang ia tidak memiliki harta untuk diwarisi, bahkan apa yang ada padanya semuanya untuk tuannya. Adapun keadaannya tidak mewarisi adalah karena ia tidak memiliki, kalau pun memiliki, maka itu untuk tuannya. Dengan demikian, budak adalah orang ajnabiy (asing) bagi si mati. Ayat "Wa lakum nishfu maa taraka azwaajukum" (dan untuk kamu separuh dari hharta yang ditinggalkan istrimu) diperuntukkan bagi orang yang siap memiliki, adapun budak tidak demikian. Dari sini diketahui, bahwa budak tidak mewarisi.
- *Adapun orang yang dalam dirinya terdapat separuh budak dan separuh merdeka (muba'adh)*, maka hukumnya terbagi dua. Bagian dirinya yang merdeka berhak mendapatkan warisan, sedangkan bagiannya yang masih budak, tidak mendapatkan warisan. Dengan demikian, hartanya dibagi dua, ia mewarisi dan diwarisi, namun dihalangi sesuai kebudakan yang ada dalam dirinya.
- *Adapun khuntsa (banci)*, maka tidak lepas dari kemungkinan diketahui apakah ia laki-laki atau wanita atau kemungkinan musykjil (samar). Jika diketahui laki-laki atau perempuan, maka masalahnya beres, namun jika musykil (misalnya memiliki kelamin ganda), maka jika bagian warisannya tidak berubah baik ia sebagai laki-laki atau perempuan –seperti halnya saudara seibu-, maka masalahnya jelas. Namun jika bagiannya berbeda jika ditentukan sebagai laki-laki atau perempuan, di antara ulama ada yang berpendapat dengan memperhatikan dari mana air kencingnya keluar. Jika tidak bisa, maka dengan memperhatikan tanda kedewasaannya (tanda bagi laki-laki misalnya tumbuh janggut dan kumis, suara besar dsb. sedangkan tanda bagi perempuan misalnya tumbuh buah dada, haidh, hamil, dsb.), namun jika tidak berhasil juga dan tidak ada cara untuk mengetahuinya, maka kita tidak memberikannya bagian yang terbesar dari dua kemungkinan (laki-laki atau perempuan) dan tidak memberikan sedikit, bahkan sisanya ditunda sampai keadaannya jelas. Atau jika terus menerus tidak jelas, maka dengan jalan tengah, yakni memberikan bagian pertengahan di antara dua kemungkinan, berdasarkan ayat, "*I'diluu huwa aqrabu lit taqwa*" (berbuat adillah, karena ia lebih dekat kepada takwa), dan Allah tidak membebani kecuali sesuai dengan kesanggupan kita.
- *Adapun bagian kakek bersama bersama beberapa saudara sekandung atau sebapak*, yakni apakah saudara tersebut mewarisi bersamanya atau tidak, maka Al Qur'an lebih menunjukkan kepada pendapat Abu Bakar Ash Shiddiq, yakni bahwa kakek menghalangi saudara sekandung atau sebapak atau pun saudara seibu sebagaimana bapak menghalangi mereka. Hal ini, karena kakek dianggap sebagai bapak dalam beberapa ayat Al Qur'an, seperti di surat Al Baqarah: 133 dan surat Yusuf ayat 38. Jika cucu saja dianggap sebagai anak, maka kakek pun sama dianggap bapak. Para ulama juga

sepakat bahwa jika kakek bagi bapak bersama putera dari saudara, maka kakek menghalangi putera dari saudara tersebut.

- *Adapun tentang 'aul*, maka hukumnya juga diambil dari Al Qur'an, yaitu karena Allah Ta'ala juga menetapkan untuk para ahli waris bagiannya, dan mereka itu berada di antara dua kemungkinan:

    a. Bisa berupa saling menghalangi antara satu dengan yang lain. Jika seperti ini, maka yang dihalangi gugur, tidak dapat mendesak dan memperoleh apa-apa.

    b. Namun jika tidak menghalangi satu sama lain, maka bisa berupa orang-orang yang mendapat bagian tertentu tidak menghabisi tarikah (harta peninggalan) dan masih ada sisa untuk 'ashabah, atau menghabisi tanpa ditambah dan dikurang atau bagiannya dinaikkan terhadap tarikah. Dalam dua keadaan yang pertama, masing-masing mengambil jatahnya secara sempurna, sedangkan untuk keadaan yang terakhir, yakni ketika bagiannya terhadap tarikah dinaikkan, maka keadaan ini pun tidak lepas dari dua keadaan:

        - Kita mengurangi bagian sebagian ahli waris dan kita sempurnakan yang lain bagiannya, namun hal ini tidak tepat, karena sebagian mereka tidak lebih berhak daripada yang lain. Atau,

        - Kita berikan bagian masing-masing semampunya, yaitu menaikkan bagian atau fardhnya.

Contoh: harta peninggalan si mati senilai 840.000,00, ahli waris terdiri dari suami, saudari kandung dan saudari seibu, maka:

| **Ahli waris** | **Fardh** | **AM = 6 (KPK dari 2,2 & 6)** |
|---|---|---|
| Suami | ½ x 6 | 3 |
| Saudari kandung | ½ x 6 | 3 |
| Saudari seibu | 1/6 x 6 | 1 |

Anda dapat melihat jumlah 3 + 3 + 1 = 7 melebihi asal masalah, maka cara pembagiannya tidak 3/6, 3/6 dan 1/6, tetapi menjadi 3/7, 3/7 dan 1/7. dengan ini selesailah masalahnya:

3/7 x 84.000 = 36.000

3/7 x 84.000 = 36.000

1/7 x 84.000 = 12.000

Lihat! 36.000 + 36.000 + 12.000 = 84.000

Habis bukan harta tersebut dan dapat dibagi secara adil. Inilah yang disebut dengan ‘Aul. Jika tidak di’aul tentu masih ada sisa.

Kebalikan dari 'aul adalah ***radd***, yakni ketika orang yang mendapat bagian tertentu tidak menghabisi tarikah, dan masih ada sisa, di samping itu tidak ada 'ashabah yang dekat maupun jauh. Jika sisa tersebut diberikan kepada yang bukan kerabat si mati, maka hal tersebut merupakan kezaliman serta bertentang dengan ayat *"Wa ulul arhaami ba'dhuhum awlaa biba'dhin fii kitaabillah"* (surat Al Anfal: 75), maka tidak ada jalan lain selain mengembalikan kepada pemilik bagian (as-habul furudh). Kebanyakan ulama yang memegang radd berpendapat bahwa suami atau istri tidak berhak mendapatkan radd, namun yang lain berpendapat bahwa suami atau istri juga berhak mendapatkan radd.

Contoh radd:

Contoh: Harta peninggalan Rp. 36.000,00 , ahli waris: saudari sekandung, saudari seayah dan ibu. Maka:

| **Ahli waris** | **Fardh** | **AM = 6 menjadi 5** | **Dari 36.000,00** |
|---|---|---|---|

yang dibuatnya[1557] atau (dan) setelah dibayar hutangnya dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris)[1558]. Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.

**Ayat 13-14: Menerangkan bahwa yang menetapkan perintah dan larangan adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja, dan ancaman menyelisihi perintah-Nya**

تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٣

---

| Saudari kandung | ½ | 3/5 x 36.000 | 21.600 |
|---|---|---|---|
| Saudari seayah | 1/6 | 1/5 x 36.000 | 7.200 |
| Ibu | 1/6 | 1/5 x 36.000 | 7.200 |

Menjadi 5, karena jumlah 3 + 1 + 1 = 5.

- *Dari sini diketahui pula masalah Dzawul arham*, yakni ketika si mati tidak meninggalkan as-habul furudh, demikian pula tidak meninggalkan 'ashabah, maka harta itu bisa diserahkan kepada Baitul Maal untuk manfaat orang lain atau diberikan kepada kerabat yang disebut dzawul arham. Hal ini berdasarkan ayat, "Wa ulul arhaam ba'dhuhum awlaa biba'dhin…dst." Oleh karenanya memberikan kepada orang lain padahal masih ada yang lebih dekat kepada si mati (yaitu Dzawul arham) sama saja memberikan kepada orang yang kurang berhak. Karena pembagian mereka tidak ada ketentuannya dalam kitab Allah, namun antara mereka dengan si mati ada perantara yang karenanya mereka tergolong kerabat, maka diposisikanlah mereka sesuai perantara yang menjadi perantara kepada si mati, inilah yang disebut dengan *tanzil*. Misalnya bibi dari pihak ayah dianggap sebagai pengganti ayah. Ia mewarisi sesuai bagian yang didapatkan ayah. Demikian pula bibi dari pihak ibu, ia mewarisi bagian ibu, dan diperlakukan layaknya ibu dalam warisan.
- *Adapun tentang warisan 'ashabah*, seperti bunuwwah (anak), ubuwwah (bapak), ukhuwwah (saudara dan anak-anaknya) dan umumah (paman dan anak-anaknya), maka hal ini ditunjukkan oleh hadits "*Berikanlah bagian ashabul furudh, sisanya untuk laki-laki yang lebih dekat.*" Sehingga jika ada sisa, maka diberikan kepada mereka sesuai urutan tersebut, dan yang terakhir setelah paman dan anak-anaknya jika tidak ada, maka yang mewarisinya adalah yang memerdekakan atau disebut wala'. Jika 'ashabah tersebut dalam posisi yang sama, maka didahulukan yang lebih kuat, misalnya saudara sekandung dengan saudara seayah, maka saudara sekandung lebih didahulukan daripada saudara seayah. Jika sama kuatnya, maka mereka mengambil secara bersama-sama.
- *Adapun tentang beberapa saudari tidak seibu (yakni saudari sekandung atau sebapak)* bersama dengan beberapa orang anak perempuan atau beberapa orang puteri dari anak laki-laki sebagai 'ashabah ma'a gharih yang mengambil sisanya, maka karena di dalam Al Qur'an tidak ada ayat yang menunjukkan bahwa saudari-saudari tersebut gugur karena puteri. Dengan demikian, setelah anak perempuan mengambil bagiannya, maka sisanya diberikan kepada para saudari, tidak kepada 'ashabah yang lebih jauh yaitu anak dari saudara laki-laki dan paman atau 'ashabah lainnya lebih jauh, wallahu a'lam.

[1557] Yakni yang kurang dari 1/3. Wasiat ini diperuntukkan kepada selain ahli waris, adapun selain itu maka tidak diberlakukan kecuali dengan izin ahli waris.

[1558] Menyusahkan ahli waris ialah melakukan tindakan-tindakan seperti: a. Mewasiatkan lebih dari sepertiga harta pusaka. b. Berwasiat dengan maksud mengurangi harta warisan. Meskpun kurang dari sepertiga bila ada niat mengurangi hak waris, juga tidak diperbolehkan.

13. Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya[1559], niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan Itulah kemenangan yang besar.

وَمَن يَعۡصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدۡخِلۡهُ نَارًا خَٰلِدٗا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٞ مُّهِينٞ ﴿١٤﴾

14. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya[1560] dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan.

**Ayat 15-16: Dasar-dasar untuk menetapkan perbuatan-perbuatan keji dan Hukum Islam terhadap wanita yang telah jelas berzina, dan hukum ini merupakan hukum pada permulaan Islam**

وَٱلَّٰتِي يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡۖ فَإِن شَهِدُواْ فَأَمۡسِكُوهُنَّ فِي ٱلۡبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلۡمَوۡتُ أَوۡ يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلٗا ﴿١٥﴾

15. Terhadap para perempuan yang melakukan perbuatan keji[1561] di antara perempuan-perempuan kamu, hendaklah ada empat orang saksi[1562] di antara kamu (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (perempuan itu) dalam rumah[1563] sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi (jalan yang lain) kepadanya[1564].

---

[1559] Yakni dalam masalah pembagian warisan dan masalah lainnya.

[1560] Termasuk ke dalam mendurhakai Allah dan rasul-Nya adalah kekafiran dan maksiat di bawahnya, oleh karenanya tidak ada alasan di ayat tersebut untuk mendukung pendapat khawarij yang mengkafirkan pelaku maksiat, karena Allah Ta'ala menjanjikan surga bagi orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mengancam neraka bagi orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya secara sempurna; dengan melakukan tauhid dan amal shalih di bawahnya, maka ia akan masuk ke dalam surga tanpa azab. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya secara sempurna; dengan berbuat syirk dan maksiat di bawahnya, maka ia akan masuk neraka dan akan kekal di dalamnya. Namun barang siapa yang berkumpul bersamanya ketaatan dan kemaksiatan; ketaatan tidak sempurna dan kemaksiatan tidak sempurna, maka ia berhak mendapat pahala dan siksa tergantung sejauh mana ketaatan dan kemaksiatan. Nash-nash yang mutawatir menunjukkan bahwa orang-orang yang bertauhid meskipun melakukan maksiat, maka ia tidak kekal di neraka.

[1561] Perbuatan keji menurut jumhur mufassirin ialah perbuatan zina, sedangkan menurut pendapat yang lain ialah segala perbuatan mesum, seperti: zina, homoseks dan yang sejenisnya. menurut Pendapat Muslim dan Mujahid yang dimaksud dengan perbuatan keji ialah musahaqah (lesbian).

[1562] Yakni saksi yang adil. Dari ayat ini diambil kesimpulan bahwa jika terdiri dari beberapa orang wanita saja, maka tidak diterima, demikian juga jika wanita dengan laki-laki atau jumlah para saksi kurang dari empat orang, bahkan harus *laki-laki mukmin yang adil yang jumlahnya empat orang* di samping harus secara tegas menyebutkan persaksian; tidak secara sindiran atau kinayah (tidak tegas).

[1563] Dan cegahlah mereka dari bergaul dengan orang lain.

[1564] Menurut jumhur mufassirin jalan yang lain itu itu ialah dengan turunnya ayat 2 surat An Nuur. Mereka (wanita yang melakukan perbuatan keji) dihukumi seperti itu di awal-awal Islam, kemudian Allah mengadakan jalan yang lain untuk mereka, yaitu dengan mendera orang yang belum menikah seratus kali dan mengasingkannya selama setahun, sedangkan bagi yang sudah menikah lantas berzina, maka dirajam.

وَٱلَّذَانِ يَأۡتِيَٰنِهَا مِنكُمۡ فَـَٔاذُوهُمَاۖ فَإِن تَابَا وَأَصۡلَحَا فَأَعۡرِضُواْ عَنۡهُمَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ تَوَّابٗا رَّحِيمًا ﴿١٦﴾

16. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji[1565] di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya[1566]. Jika keduanya bertobat[1567] dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang[1568].

**Ayat 17-18: Menerangkan tentang syarat tobat dan adabnya**

إِنَّمَا ٱلتَّوۡبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٖ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٖ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ﴿١٧﴾

17. Sesungguhnya tobat[1569] di sisi Allah hanyalah bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti[1570], kemudian segera bertobat[1571]. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

---

[1565] Zina atau homoseks.

[1566] Seperti dengan dicela, dicerca dan dipukuli sandal atau disabet.

[1567] Yakni dari dosa yang dilakukannya, menyesalinya dan berniat keras untuk tidak mengulangi lagi.

[1568] Berdasarkan ayat ini dan ayat sebelumnya, bahwa di awal-awal Islam laki-laki yang melakukan perbuatan keji disakiti sampai mau bertobat dan memperbaiki diri, sedangkan wanita dikurung dalam rumah sampai tiba ajalnya. Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa menghukum dengan menyakiti baik lewat lisan dan tindakan serta menghukum dengan cara mengurung dalam rumah termasuk cara ta'zir terhadap maksiat yang dapat membuat pelakunya jera.

[1569] Tobat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya terbagi dua: berupa taufiq dari Allah untuk bertobat dan menerimanya.

[1570] Termasuk "tidak mengerti" adalah: 1. Orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali setelah dipikirkan lebih dahulu. 2. Orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak. 3. Orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran disebabkan karena sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu. 4. Karena tidak mengerti akibatnya dan bahwa perbuatan tersebut dapat mendatangkan kemurkaan Allah serta siksa-Nya, 5. Karena tidak mengerti bahwa Allah menyaksikan dan melihatnya, 6. Karena tidak mengerti bahwa perbuatan terebut akan mengakibatkan imannya lemah atau bahkan hilang. Dengan demikian, setiap orang berbuat maksiat adalah orang yang jahil (tidak mengerti) berdasarkan pertimbangan tersebut meskipun mengetahui keharamannya. Bahkan mengetahui suatu hal haram merupakan syarat perbuatan tersebut disebut maksiat yang dikenakan siksa.

[1571] Yakni sebelum ajal di kerongkongan atau sebelum menyaksikan maut dan sebelum menyaksikan azab. Bisa juga arti "*kemudian segera bertobat*" yakni segera bertobat setelah melakukan dosa tersebut, sehingga maksud ayat tersebut adalah, "Barang siapa yang segera berhenti ketika melakukan dosa, lalu kembali kepada Allah dan menyesalinya, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya." Berbeda dengan orang yang terus-menerus berbuat dosa dan berada di atas cacatnya sehingga sifat itu menancap dalam dirinya, maka sulit baginya mewujudkan tobat yang sempurna, bahkan biasanya ia tidak diberi taufiq untuk bertobat dan tidak dipermudah sebab-sebabnya, misalnya orang yang mengerjakan keburukan atas dasar pengetahuan yang yakin dan meremehkan perhatian Allah, maka sesungguhnya ia sama saja menutup pintu rahmat bagi dirinya. Namun terkadang Allah memberikan taufiq untuk bertobat kepada orang yang selalu berbuat dosa atas dasar kesengajaan, di mana dengan tobat itu perbuatan jahatnya yang telah lalu terhapus, *tetapi* rahmat dan taufiq lebih dekat kepada yang pertama tadi, oleh karenanya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengakhirinya ayat dengan firman-Nya, "*Wa kaanallahu 'aliiman hakiimaa*" (Allah Maha Mengetahui lagi

وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

18. Dan tobat itu tidaklah diterima Allah dari mereka yang melakukan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka[1572], (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertobat sekarang[1573]." Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran[1574]. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih.

**Ayat 19-12: Syariat untuk bersikap adil terhadap wanita dalam hal warisan, mahar, dsb. dan menerangkan cara bergaul dengan istri**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا۟ ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا۟ بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَـٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

19.[1575] Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka[1576] karena hendak mengambil kembali sebagian

---

Mahabijaksana). Termasuk ilmu-Nya adalah Dia mengetahui orang yang benar-benar bertobat dengan yang dusta, sehingga Dia membalas masing-masingnya sesuai kebijksanaan-Nya. Termasuk kebijaksanaan-Nya adalah Dia memberi taufiq untuk bertobat orang yang dikehendaki oleh kebijaksanaan dan rahmat-Nya.

[1572] Saat hendak dicabut nyawanya (sekarat).

[1573] Hal itu, karena tobat dalam kondisi seperti ini merupakan tobat karena terpaksa.

[1574] Yakni ketika mereka bertobat di akhirat saat menyaksikan azab. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *" Maka iman mereka tidak berguna bagi mereka ketika mereka telah melihat siksa kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir."* (Al Mu'min: 85)

[1575] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat, "*Yaa ayyuhalladziina aamanuu laa yahillu lakum an taritsun nisaa' karhaa…*", ia berkata, "Dahulu apabila ada seorang yang wafat, maka walinya (ahli waris) lebih berhak terhadap istrinya, jika sebagian mereka mau, maka ia menikahinya dan jika mereka mau, maka ia menikahkan dengan orang lain dan jika mereka mau, mereka tidak menikahkannya. Mereka lebih berhak terhadap wanita itu darpada keluarga wanita itu, maka turunlah ayat tentang hal itu.

Ibnu Katsir berkata, "Waki' meriwayatkan dari Sufyan dari Ali bin Badziimah dari Muqsim dari Ibnu Abbas, bahwa dahulu seorang wanita di zaman Jahiliyah apabila suaminya wafat, maka ada seorang yang datang lalu meletakkan pakaian ke atasnya, di mana hal itu menunjukkan bahwa orang itu lebih berhak dengannnya, maka turunlah ayat di atas. (Ali bin Badziimah dipakai oleh para pemilik kitab sunan, dan dia adalah tsiqah, sedangkan para perawi yang lain adalah para perawi kitab shahih).

[1576] Menurut adat sebagian bangsa Arab Jahiliyah apabila seorang wafat meninggalkan istrinya, maka anggota keluarga atau kerabatnya seperti saudaranya, putera pamannya dsb. lebih berhak terhadap wanita janda tersebut daripada yang lain. Oleh karena itu, dia menghalangi si wanita itu dari orang lain, baik wanita tersebut senang atau tidak. Jika kerabat tersebut suka kepadanya, maka ia boleh menikahinya tanpa mahar meskipun si wanita tidak suka. Tetapi, jika kerabat tersebut tidak suka, maka ia menghalanginya dari menikah sehingga si wanita tidak menikah kecuali kepada orang yang dipilih oleh si kerabat. Terkadang si kerabat enggan menikahkan kepada orang lain sampai si wanita mau memberikan harta warisan yang dimilikinya atau mau memberikan maharnya kepada si kerabat. Demikian juga suami terkadang menahan

dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata[1577]. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut[1578]. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah)[1579] karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.

وَإِنْ أَرَدتُّمُ ٱسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَىٰهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا۟ مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ أَتَأْخُذُونَهُۥ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٢٠﴾

20. Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain[1580], sedang kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka[1581] harta yang banyak[1582], maka janganlah kamu mengambil kembali sedikit pun darinya[1583]. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta (zalim) dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?[1584]

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُۥ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

---

istri yang tidak disukainya agar suami dapat kembali memiliki mahar yang pernah diberikan kepada istrinya. Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang dua keadaan tersebut kecuali jika istri ridha dan memilih sendiri tanpa paksaan.

[1577] Maksudnya: berzina atau membangkang perintah, maka kamu boleh menyusahkan mereka agar mereka menebus dengan mahar yang telah diberikan dan si istri melakukan khulu'.

[1578] Yakni dengan berlaku baik dalam berkata-kata dan dalam berakhlak dengan istri. Oleh karena itu, suami wajib bergaul dengan istri secara ma'ruf, menghindarkan bahaya, memberikan ihsan, bermuamalah secara baik, termasuk di dalamnya memberi nafkah, pakaian dsb. tentunya hal ini disesuaikan dengan waktu dan tempat (daerah) atau uruf.

[1579] Yakni sepatutnya bagi kamu para suami menahan istri kamu meskipun kamu tidak suka, karena di sana terdapat kebaikan yang banyak. Di antaranya adalah karena yang demikian menjalankan perintah Allah dan menerima wasiat yang di sana terdapat kebahagiaan dunia-akhirat. Di samping itu, menahan istrinya meskipun tidak suka kepadanya terdapat mujahadah (berusaha menahan hawa nafsu) dan agar memiliki akhlak mulia. Bahkan bisa saja rasa tidak suka itu hilang dan diganti oleh rasa cinta sebagaimana yang sering terjadi, bahkan bisa saja dari istrinya tersebut lahir anak yang saleh; yang memberi manfaat bagi kedua orang tuanya di dunia dan akhirat. Tentunya hal ini, ketika masih mungkin ditahan (tidak diceraikan) dan tidak ada hal yang dikhawatirkan. Tetapi, jika terpaksa harus cerai, maka tidak mengapa sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya.

[1580] Maksudnya ialah menceraikan istri yang tidak disenangi dan menikah dengan istri yang baru, maka tidak mengapa.

[1581] Baik wanita yang dicerai maupun wanita yang baru dinikahi.

[1582] Sebagai mahar. Dalam ayat ini terdapat dalil bolehnya mahar dengan harta yang banyak, hanya saja yang lebih utama dan lebih patut adalah mengikuti anjuran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang memerintahkan untuk meringankan mahar. Namun bisa saja menjadi terlarang, yaitu ketika menetapkan mahar yang banyak dapat mengakibatkan mafsadat agama dan tidak ada maslahatnya.

[1583] Yakni berikanlah secara sempurna dan jangan ditunda-tunda.

[1584] Sesungguhnya mengambilnya adalah haram, meskipun kamu mencari cara untuk melegalkannya karena dosanya begitu jelas. Hal itu, karena istri sebelum akad nikah itu haram bagi suaminya, dan istri tidak ridha menghalalkan dirinya kecuali dengan mahar tersebut. Lalu bagaimana mahar yang sudah menjadi miliknya diambil, padahal dirinya dihalalkan karenanya. Di samping itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga telah mengambil perjanjian yang kokoh dengan adanya 'akad dan kesiapan menanggung kewajibannya.

21. Bagaimana[1585] kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul[1586] dengannya sebagai suami-isteri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat[1587] dari kamu.

**Ayat 22-23: Yang haram dinikahi dan yang halal**

وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَمَقْتًا وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

22.[1588] Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu[1589], kecuali (kejadian) pada masa yang telah lampau[1590]. Sesungguhnya perbuatan itu sangat keji dan dibenci[1591] dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)[1592].

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِىٓ أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

23.[1593] Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu[1594], anak-anakmu yang perempuan[1595], saudara-saudaramu yang perempuan[1596], saudara-saudara ayahmu yang perempuan[1597], saudara-

[1585] Pernyataan ini merupakan pertanyaan untuk mencela dan mengingkari, yakni "Dengan alasan apa?"

[1586] Yakni berjima'.

[1587] Yakni ikatan pernikahan atau apa yang diperintahkan Allah berupa perintah menahan mereka dengan berbuat ma'ruf atau menceraikan mereka dengan cara yang baik.

[1588] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dahulu orang-orang Jahiliyah mengharamkan apa yang mereka haramkan selain istri bapak dan selain menggabung antara dua perempuan bersaudara, maka Allah menurunkan ayat, "*Wa laa tankihuu maa nakaha aabaa'ukum minan nisaa'i illaa maa qad salaf…dst.*" sampai *"Wa an tajma'uu bainal ukhtain.*" (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Muhammad bin Abdullah Al Makhramiy, namun dia tsiqah).

[1589] Termasuk kakekmu.

[1590] Kejadian pada masa yang lalu dimaafkan.

[1591] Baik oleh Allah maupun oleh manusia. Karena sebab itu, seorang anak menjadi benci kepada bapaknya atau bapak benci kepada anaknya, padahal anak diperintahkan berbakti kepada bapaknya.

[1592] Oleh karenanya, kebiasaan jahiliyyah tersebut dihapuskan oleh Islam.

[1593] Ayat 23 dan 24 mencakup wanita-wanita yang haram dinikahi baik karena *nasab, karena sepersusuan, karena mushaharah (pernikahan), maupun karena jam' (menggabung dua pereempuan bersaudara)*. Demikian juga menjelaskan tentang wanita-wanita yang halal dinikahi.

**Yang diharamkan karena nasab** adalah *ibu, puteri, saudari, saudari bapak (bibi), saudari ibu (bibi dari pihak ibu), puteri dari saudara kita yang laki-laki* dan *puteri dari saudara kita yang perempuan*. Lihat juga

saudara ibumu yang perempuan[1598], anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan[1599], ibu-ibumu yang menyusui kamu[1600], saudara-saudara perempuanmu sesusuan[1601], ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri[1602], tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu menikahinya, (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu

---

penjelasan masing-masingnya nanti. Selain yang disebutkan itu halal dinikahi (uhilla lakum maa waraa'a dzaalikum) seperti puteri paman dari bapak ('amm) dan puteri bibi dari bapak ('ammah), demikian pula puteri paman dari ibu (khaal) maupun puteri bibi dari ibu (khaalah). Dengan demikian, sepupu halal dinikahi.

**Yang diharamkan karena sepersusuan** –yang disebutkan dalam ayat- adalah ibu susu dan saudari susu. Namun tidak hanya sebatas ini, karena dalam hadits disebukan,

يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ.

"Sepersusuan menjadikan mahram sebagaimana nasab." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka keharaman dinikahi menyebar sebagaimana nasab. Dengan demikian, anak yang disusukan tidak boleh menikahi:

1. Wanita yang menyusuinya (karena dianggap sebagai ibunya),
2. Ibu wanita yang menyusuinya (karena ia neneknya),
3. Ibu bagi suami wanita yang menyusuinya (ia neneknya juga),
4. Saudari ibu yang menyusuinya (khaalahnya),
5. Saudari suami wanita yang menyusui (‘ammahnya),
6. Saudari sepersusuan, baik sekandung, sebapak maupun seibu.
7. Puteri anak laki-laki si wanita yang menyusuinya dan puteri dari puteri si wanita yang menyusui dst. ke bawah.

**Yang diharamkan karena mushaharah (pernikahan),** jumlahnya ada 4, yaitu: *istri bapak* dst. ke atas, *istri anak* dst. ke bawah, baik mereka sebagai ahli waris maupun terhalang (mahjub), *ibu istri kita* dst. ke atas (seperti neneknya, baik dari pihak bapaknya maupun ibunya) dan *anak tiri* yaitu puteri dari istri kita yang lahir dari selain kita.

[1594] Termasuk pula nenek baik dari pihak bapak maupun ibu dst. ke atas.

[1595] Termasuk pula cucu perempuan (dari anak laki-laki maupun anak perempuan) dst. ke bawah.

[1596] Baik sekandung, sebapak maupun seibu.

[1597] Termasuk pula saudara-saudara kakekmu yang perempuan.

[1598] Termasuk pula saudara-saudara nenekmu yang perempuan.

[1599] Termasuk pula anak perempuan (cucu) dari anak saudara laki-laki maupun perempuan (baik dari saudara sekandung, sebapak maupun seibu) dst. ke bawah.

[1600] Yakni yang menyusui kamu saat kamu berusia di bawah dua tahun dengan lima kali susuan.

[1601] Termasuk pula anak-anak mereka yang perempuan.

[1602] Yang dimaksud dengan anak-anak perempuan isterimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut jumhur ulama termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya. Hal itu, karena kata-kata " *yang dalam pemeliharaanmu*" hanya sebagai kondisi yang biasa terjadi, sehingga tidak ada mafhum yang dijadikan pegangan daripadanya. Ada yang berpendapat, bahwa disebutkan kata " *yang dalam pemeliharaanmu*" karena dua faedah:

- Mengingatkan hikmah haramnya menikahi anak tiri, karena ia menduduki puteri kita.
- Menunjukkan bolehnya berkhalwat (berduaan) di rumah dengan anak tiri, wallahu a'lam.

(menantu)[1603], dan diharamkan mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara[1604], kecuali yang telah terjadi pada masa lampau[1605]. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

## Juz 5

۞ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۖ كِتَٰبَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡۚ وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمۡ أَن تَبۡتَغُواْ بِأَمۡوَٰلِكُم مُّحۡصِنِينَ غَيۡرَ مُسَٰفِحِينَۚ فَمَا ٱسۡتَمۡتَعۡتُم بِهِۦ مِنۡهُنَّ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةٗۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا تَرَٰضَيۡتُم بِهِۦ مِنۢ بَعۡدِ ٱلۡفَرِيضَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ٢٤

24.[1606] Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami[1607], kecuali budak-budak perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki[1608] sebagai ketetapan Allah atas kamu[1609]. Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu[1610] jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahinya bukan untuk berzina. Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah maskawinnya kepada mereka[1611], sebagai suatu kewajiban. Tetapi

---

[1603] Hal ini menunjukkan bahwa jika bekas istri anak angkat, maka tidak mengapa menikahinya.

[1604] Baik senasab maupun sepersusuan, yakni tidak boleh dinikahi bersama. Demikian juga dilarang menghimpun dalam pernikahan wanita tersebut bersama bibinya dari pihak bapak maupun ibu sebagaimana disebutkan dalam As Sunnah. Yang boleh adalah salah satunya, dan boleh menikahi adik dan kakaknya apabila yang satu meninggal sebagaimana Utsman menikahi dua puteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena puteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang pertama meninggal, lalu ia menikahi puteri Nabi yang kedua. Hikmah dilarang demikian adalah agar tidak memutuskan tali silaturrahim antara kedua wanita yang bersaudara tersebut ketika terjadi pertengkaran.

[1605] Maka dimaafkan.

[1606] Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudriy, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada peperangan Hunain mengirim pasukan ke Awthas, di sana mereka bertemu musuh dan berperang sehingga mereka memperoleh kemenangan serta mendapatkan para tawanan. Nampaknya sebagian sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merasa berdosa menggauli wanita yang tertawan karena masih ada suami-suami mereka yang musyrik, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan firman Allah Ta'ala, "*Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali budak-budak perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki*", yakni mereka (tawanan perang yang perempuan) halal bagi kamu apabila telah selesai 'iddahnya." Iddahnya adalah dengan melahirkan jika hamil atau mengalami sekali haidh jika tidak hamil.

[1607] Sampai mereka dicerai dan habis masa 'iddahnya.

[1608] Maksudnya: budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawan bersamanya, maka kamu boleh menjima'i mereka meskipun mereka bersuami, namun dengan syarat setelah istibra' (pengosongan rahim, baik dengan melahirkan jika sebelumnya hamil atau dengan sekali haidh jika tidak hamil). Jika budak yang bersuami tersebut dijual atau dihibahkan meskipun halal dijima'i oleh pembeli atau penerima hibah, namun pernikahannya tetap tidak batal karena pemilik yang kedua hanya menduduki posisi pemilik pertama, juga berdasarkan hadits Barirah yang diberikan pilihan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, wallahu a'lam.

[1609] Maka ikutilah dan jadikanlah petunjuk, karena di dalamnya terdapat obat penyembuh dan nur (cahaya), dan di dalamnya terdapat perincian tentang yang halal dan yang haram.

[1610] Maksudnya selain wanita-wanita yang disebutkan dalam surat An Nisaa' ayat 23 dan 24. Oleh karena itu, yang haram terbatas, sedangkan yang halal tidak terbatas, wal hamdulillah.

[1611] Berdasarkan ayat ini, maka ketika istri telah dijima'i, maka mahar menjadi tetap (wajib diberikan).

tidak mengapa jika ternyata di antara kamu telah saling merelakannya, setelah ditetapkan[1612]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[1613].

**Ayat 25: Menerangkan tentang menikahi budak, dan hukuman bagi budak jika melakukan perbuatan keji**

وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلًا أَن يَنكِحَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ فَمِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن فَتَيَٰتِكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِكُم ۚ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ فَٱنكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ مُحْصَنَٰتٍ غَيْرَ مُسَٰفِحَٰتٍ وَلَا مُتَّخِذَٰتِ أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَآ أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَٰحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى ٱلْمُحْصَنَٰتِ مِنَ ٱلْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ ٱلْعَنَتَ مِنكُمْ ۚ وَأَن تَصْبِرُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

25. Dan barang siapa di antara kamu (orang merdeka) tidak mempunyai biaya[1614] untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka dihalalkan menikahi perempuan yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu[1615]. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain[1616], karena itu nikahilah mereka dengan izin tuannya[1617] dan berilah mereka maskawin secara ma'ruf[1618], karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya[1619]. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka hukuman bagi mereka setengah dari hukuman perempuan-perempuan merdeka yang tidak

---

[1612] Misalnya menambah, mengurangi atau tidak membayar sama sekali maskawin yang telah ditetapkan. Sebagian ahli tafsir menafsirkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan nikah mut'ah yang pada awal Islam dihalalkan, kemudian diharamkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Di dalam nikah mut'ah ditetapkan waktunya dan maharnya, ketika waktunya habis, lalu di antara keduanya ada yang merelakan mahar dengan menggugurkannya, maka hal itu tidak mengapa, wallahu a'lam.

[1613] Allah Maha luas ilmu-Nya dan Maha sempurna hikmah (kebijaksanaan)-Nya. Di antara ilmu-Nya dan hikmah-Nya adalah menetapkan syari'at-syari'at bagi manusia dan menetapkan batasan-batasan yang memisahkan antara yang halal dengan yang haram.

[1614] Menurut Syaikh As Sa'diy, biaya di sini adalah mahar untuk menikahi wanita-wanita mukminah merdeka.

[1615] Oleh karena itu, merasa cukuplah dengan zhahir(lahiriah)nya dan serahkanlah masalah yang tersembunyi kepada-Nya. Terkadang keimanan seorang budak lebih tinggi daripada seorang merdeka.

[1616] Maksudnya orang merdeka dan budak yang dikawininya itu adalah sama-sama keturunan Adam dan hawa serta sama-sama beriman. Ada pula yang mengartikan "kamu dan mereka (budak) sama-sama seagama, oleh karena itu jangan merasa sombong dari menikahinya".

[1617] Baik tuannya hanya seorang atau lebih.

[1618] Seperti tidak menundanya dan tidak mengurangi meskipun ia seorang budak.

[1619] Di mana mereka berzina dengannya secara rahasia.

bersuami[1620]. (Kebolehan menikahi budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina)[1621]. Tetapi jika kamu bersabar[1622], itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun[1623] lagi Maha Penyayang.

**Ayat 26-28: Hikmah Allah Subhaanahu wa Ta'aala mensyariatkan beberapa hukum-hukum yang disebutkan sebelumnya, dan bahwa di dalamnya terdapat kelembutan dan penghormatan terhadap manusia**

يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾

26. Allah hendak menerangkan (syari'at-Nya) kepadamu[1624], dan menunjukkan jalan-jalan (kehidupan) orang yang sebelum kamu[1625] dan (hendak) menerima tobatmu[1626]. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[1627].

وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾

27. Dan Allah hendak menerima tobatmu[1628], sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya[1629] menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya[1630].

---

[1620] Oleh karena itu, jika mereka berzina padahal sudah menikah, maka didera sebanyak 50 kali dan diasingkan selama setengah tahun, dan tidak hukum ada rajam terhadap mereka. Namun jika mereka belum menikah kemudian berzina, maka mereka diberi hukuman ta'zir yang membuatnya jera sesuai pendapat hakim.

Hukuman had bagi budak laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya, karena tidak ada pembedanya.

[1621] Berdasarkan ayat ini, seorang muslim yang merdeka tidak boleh menikahi budak kecuali dengan empat syarat:

1. Mereka beriman (mukminah)
2. Menjaga diri/'iffah zhahir maupun batin.
3. Tidak mampu membayar mahar wanita merdeka
4. Khawatir zina

Namun demikian, bersabar dengan tidak menikai mereka lebih utama.

[1622] Yakni tidak menikahi budak agar anak tidak menjadi budak, rendah dan cacat kehormatan.

[1623] Terhadap hal yang telah berlalu. Syaikh As Sa'diy berkata, "Mungkin maksud disebutkan ampunan setelah menyebutkan had terdapat isyarat bahwa had itu dapat menghapuskan dosa, di mana dengan had tersebut Allah menghapuskan dosa hamba-hamba-Nya sebagaimana disebutkan dalam hadits".

[1624] Atau semua yang kamu butuhkan penjelasannya seperti perkara yang hak (benar) dan yang batil, halal dan haram.

[1625] Yaitu jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, seperti jalannya para nabi dan orang-orang saleh.

[1626] Dia berbuat lembut kepada kamu dalam semua keadaan kamu dan dalam syari'at yang ditetapkan bagimu agar kamu dapat berhenti di atas batas yang Allah tetapkan, mencukupi diri dengan yang dihalalkan-Nya sehingga dosamu menjadi sedikit dengan sebab kemudahan yang diberikan Allah kepadamu, ini pun termasuk tobat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Termasuk tobat-Nya pula kepada mereka adalah ketika mereka berbuat maksiat dibuka-Nya untuk mereka pintu-pintu rahmat, memberikan kepada mereka rasa untuk kembali kepada-Nya, tunduk berendah diri di hadapan-Nya, kemudian Dia menerima tobat mereka, maka segala puji bagi Allah terhadap semua itu.

[1627] Dalam menetapkan syari'at bagi kamu.

[1628] Diulangi lagi untuk menjadikannya dasar utama melakukan semua itu. Tobat ini pun menyatukan perpecahan kamu dan mendekatkan yang sebelumnya jauh.

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

28. Allah hendak memberikan keringanan kepadamu[1631], karena manusia diciptakan bersifat lemah.

**Ayat 29-30: Terpeliharanya harta dan jiwa, hukuman bagi yang berbuat zalim pada keduanya, serta penjagaan terhadap hak-hak manusia**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

29. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar)[1632], kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama-suka di antara kamu[1633]. Dan janganlah kamu membunuh dirimu[1634]. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu[1635].

---

[1629] Seperti orang-orang kafir dan para pelaku maksiat.

[1630] Dari kebenaran atau dari jalan yang lurus kepada jalan orang-orang yang dimurkai dan jalan orang-orang yang sesat dengan mengerjakan yang diharamkan sehingga kamu seperti mereka. Mereka ingin menjadikan kamu berpindah dari ketaatan kepada Allah kepada ketaatan kepada setan, dari kebahagiaan kepada kesengsaraan, sedangkan Allah mengajak kamu kepada hal yang bermaslahat bagi kamu, kepada hal yang membawa keberuntungan dan kebahagiaan bagi kamu.

[1631] Yaitu dalam syari'at. Dia memudahkan perintah dan larangan, dan ketika terjadi kesulitan dibolehkan untuk dilakukan seperti halalnya memakan bangkai bagi orang yang kelaparan dan halalnya menikahi budak bila telah cukup syarat-syaratnya. Hal itu, tidak lain karena sayang dan Ihsan-Nya kepada kamu, pengetahuan-Nya tentang lemahnya dirimu; lemah fisik, lemah 'azam, lemah iman dan lemahnya kesabaran. Oleh karenanya, Dia meringankan sesuatu yang tidak sanggup dipikul oleh kamu.

[1632] Ayat ini mencakup semua jalan yang batil dalam meraih harta seperti riba, merampas, mencuri, judi dan jalan-jalan rendah lainnya, lihat pula tafsir surat Al Baqarah: 188.

[1633] Di samping melarang memakan harta orang lain dengan jalan yang batil, di mana di dalamnya terdapat bahaya bagi mereka, baik bagi pemakannya maupun orang yang diambil hartanya, Allah menghalalkan kepada mereka semua yang bermaslahat bagi mereka seperti berbagai bentuk perdagangan dan berbagai jenis usaha dan keterampilan. Disyaratkan atas dasar suka sama suka dalam perdagangan untuk menunjukkan bahwa akad perdagangan tersebut bukan akad riba, karena riba bukan termasuk perdagangan, bahkan menyelisihi maksudnya, dan bahwa kedua belah pihak harus suka sama suka dan melakukannya atas dasar pilihan bukan paksaan. Oleh karena itu, jual beli gharar (tidak jelas) dengan segala bentuknya adalah haram karena jauh dari rasa suka sama suka. Termasuk sempurnanya rasa suka sama suka adalah barangnya diketahui dan bisa diserahkan. Jika tidak bisa diserahkan mirip dengan perjudian. Di sana juga terdapat dalil bahwa akad itu sah baik dengan ucapan maupun perbuatan yang menunjukkan demikian, karena Allah mensyaratkan ridha, oleh karenanya dengan cara apa pun yang dapat menghasilkan keridhaan, maka akad itu sah.

[1634] Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan. Demikian juga terdapat larangan melakukan sesuatu yang menyebabkan dirinya binasa di dunia atau akhirat.

Syaikh As Sa'diy berkata, "Perhatikanlah kata-kata yang ringkas dan padat ini dalam firman Allah Ta'ala "*Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu*" dan "*Dan janganlah kamu membunuh dirimu*" bagaimana di dalamnya mencakup memakan harta orang lain dan harta kamu, serta mencakup membunuh dirimu dan membunuh selainmu dengan uraian yang terbatas pada harta orang lain dan jiwa orang lain saja. Di samping itu, penyandaran harta dan jiwa kepada kaum mukmin secara umum terdapat dalil bawa kaum

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَٰنًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

30. Dan barang siapa berbuat demikian[1636] dengan cara melanggar hukum dan zalim[1637], akan Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu mudah bagi Allah.

**Ayat 31: Menerangkan tentang hukum dosa besar dan dosa kecil, demikian pula menerangkan agar manusia tidak menjatuhkan dirinya ke lembah kebinasaan**

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

31. Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar[1638] di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu[1639] dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga) [1640].

**Ayat 32-33: Dorongan untuk beramal, serta ridha kepada qadha' dan qadar**

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

32. Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain[1641]. (Karena) bagi laki-laki ada bagian[1642] dari apa yang mereka

---

mukmin dalam hal rasa cinta, rasa berkasih-sayang dan dalam maslahat mereka seperti satu jasad, di mana iman yang menyatukan mereka atas maslahat agama maupun dunia."

[1635] Di antara kasih sayang-Nya adalah menjaga darah dan hartamu dan melarang kamu merusaknya.

[1636] Yakni perbuatan yang dilarang seperti memakan harta dengan jalan yang batil atau membunuh diri dan orang lain.

[1637] Bukan karena tidak mengerti dan lupa.

[1638] Dosa besar adalah dosa yang ada had (hukumannya) di dunia, ancamannya di akhirat, adanya penafian keimanan, adanya laknat atau kemurkaan. Contohnya adalah membunuh, berzina dan mencuri. Menurut Ibnu Abbas, "Jumlahnya hampir tujuh puluh dosa."

[1639] Yakni dosa-dosamu yang kecil dengan ketaatan kamu.

[1640] Hal ini termasuk karunia Allah dan ihsan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, Dia menjanjikan kepada mereka jika menjauhi dosa-dosa besar, maka Dia akan menghapuskan semua dosa dan kesalahan serta memasukkan mereka ke surga. Termasuk ke dalam menjauhi dosa adalah mengerjakan kewajiban yang jika ditinggalkan pelakunya dianggap mengerjakan dosa besar, seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at, puasa Ramadhan dsb.

[1641] Baik karunia dari sisi dunia maupun agama, yang mungkin maupun tidak mungkin. Oleh karena itu, kaum wanita tidak boleh iri hati terhadap keistimewaan yang dimiliki kaum laki-laki, demikian juga orang miskin dan bercacat tidak boleh iri hati kepada orang yang kaya atau yang sempurna. Yang demikian merupakan hasad, karena dia ingin nikmat Allah yang ada pada orang lain berpindah kepada dirinya. Hal itu dilarang, karena dapat membuahkan sikap kesal terhadap taqdir Allah, membuat malas serta membuahkan angan-angan yang tidak dibarengi amal dan usaha. Yang terpuji adalah jika seorang hamba berusaha sesuai kemampuannya untuk memperoleh hal yang bermanfaat baginya baik agama maupun dunia, meminta karunia kepada Allah, tidak bersandar kepada diri serta tidak kepada sesuatu yang lain selain kepada Allah Tuhannya.

usahakan[1643], dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan[1644]. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya[1645]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu[1646].

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَٰلِيَ مِمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ ۚ وَٱلَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ فَـَٔاتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾

33. Bagi masing-masing kamu (laki-laki maupun perempuan) Kami tetapkan yang menjadi 'ashabah[1647] dari (sisa) harta peninggalan yang ditinggalkan ibu-bapak dan karib kerabat. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka[1648], maka berikanlah kepada mereka bagiannya[1649]. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

**Ayat 34-35: Menerangkan tentang hukum-hukum keluarga atau aturan dalam berumah tangga, dan menerangkan tentang kepemimpinan laki-laki terhadap wanita, namun kepemimpinan dalam mengurus dan mengarahkan, bukan menekan dan merendahkannya**

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّـٰلِحَـٰتُ قَـٰنِتَـٰتٌ حَـٰفِظَـٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّـٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

---

[1642] Berupa pahala.

[1643] Seperti jihad dan amal saleh lainnya.

[1644] Berupa ketaatan kepada suami dan menjaga kehormatan. Ayat ini turun ketika Ummu Salamah berkata, "Andaisaja kita laki-laki, sehingga kita dapat berjihad sehingga memperoleh pahala seperti yang diperoleh kaum laki-laki."

[1645] Yakni mohonlah kepada Allah apa saja yang kamu butuhkan, niscaya Dia akan memberikannya kepadamu. Hal ini termasuk sempurnanya seorang hamba dan tanda bahagia dirinya, tidak seperti orang yang tidak beramal atau bersandar kepada dirinya tidak butuh kepada Tuhannya, atau menggabung kedua hal tersebut (tidak beramal dan bersandar kepada dirinya), orang yang seperti ini adalah orang yang rugi.

[1646] Di antara pengetahuan-Nya adalah Dia mengetahui siapa yang berhak mendapatkan karunia dan mengetahui permintaan kamu. Dia memberikan orang yang diketahui-Nya berhak memperoleh pemberian-Nya dan mencegah orang yang diketahui-Nya tidak layak memperolehnya.

[1647] 'Ashabah adalah orang yang mewarisi sisa harta setelah pemilik bagian (ashabul furudh) mengambil bagiannya atau yang mewarisi semua harta jika tidak ada as-habul furudh dan *tidak mendapatkan apa-apa* jika as-habul furuudh mewarisi sampai menghabiskan harta.

[1648] Untuk saling membela dan mewarisi harta.

[1649] Yakni 1/6. namun waris-mewarisi dengan jalan sumpah setia sudah mansukh dengan ayat "wa ulul arhaami ba'dhuhum awlaa biba'dhin…dst" (lihat akhir ayat surat Al Anfal).

34. Kaum laki-laki adalah pemimpin[1650] bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan)[1651], dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri[1652] ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)[1653]. Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz[1654], hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka[1655], tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang)[1656], dan (kalau perlu) pukullah mereka[1657]. Tetapi, jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya[1658]. Sesungguhnya Allah Mahatinggi[1659] lagi Mahabesar[1660].

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصْلَـٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

35. Dan jika kamu khawatirkan terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam (juru damai)[1661] dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika

---

[1650] Yakni berkuasa. Mereka berhak mengatur wanita, menekan mereka untuk memenuhi hak Allah, seperti menjaga yang fardhu dan menghindarkan bahaya dari mereka. Kaum laki-laki juga pemimpin kaum perempuan dalam arti yang memberi nafkah, pakaian dan tempat tinggal.

[1651] Kelebihan laki-laki di atas perempuan dapat dilihat dari beberapa sisi, di antaranya karena kewalian khusus dimiliki laki-laki, kenabian dan kerasulan juga khusus bagi laki-laki, dikhususkan bagi mereka beberapa ibadah seperti jihad, shalat Jum'at dsb. Demikian juga dilebihkannya laki-laki dalam hal akal, kesabaran dan kekuatan yang tidak dimiliki kaum perempuan.

[1652] Maksudnya taat kepada suaminya meskipun suaminya sedang tidak ada, ia memelihara rahasia dan harta suaminya.

[1653] Maksudnya Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli istrinya dengan baik.

[1654] Yakni nampak tanda-tanda nusyuz. Nusyuz adalah meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

[1655] Terangkanlah kepada mereka hukum menaati suami, mendorong mereka untuk taat, takutkanlah mereka dengan siksaan Allah jika durhaka kepada suaminya.

[1656] Yakni jika mereka telah menampakkan nusyuz. Dengan tidak tidur bersamanya dan tidak menggaulinya sekedar agar tujuan dapat tercapai.

[1657] Dengan pukulan yang tidak keras, jika pisah ranjang tidak membut mereka berhenti dari nusyuz.

[1658] Maksudnya untuk memberi pelajaran kepada istri yang dikhawatirkan pembangkangannya harus dimulai dengan memberi nasihat. Jika nasihat tidak bermanfaat, barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, jika tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas atau pukulan yang keras. Jika cara pertama ada manfaatnya, janganlah digunakan cara yang lain dan seterusnya. Ada pula yang menafsirkan "*Tetapi, jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya*" yakni janganlah membahas masalah yang telah lalu, mencari-cari aib yang jika dibahas malah menimbulkan madharat dan keburukan.

[1659] Yakni memiliki ketinggian secara mutlak dengan segala sisi dan I'tibarat (segi); Dia Tinggi dzat-Nya, Dia tinggi kedudukan-Nya dan Tinggi pula kekuasaan-Nya.

[1660] Maha besar adalah Yang tidak ada yang lebih besar dan lebih agung daripada-Nya, yang besar dzat dan sifat-Nya. Oleh karena itu, takutlah terhadap siksaan-Nya jika kamu menzalimi mereka.

[1661] Dengan ridha keduanya. Hakam atau juru damai harus seorang muslim yang mukallaf (baligh dan berakal) dan adil serta mengetahui apa yang terjadi pada kedua suami-istri, ia mewakili masing-masing suami atau istri. Dalam menyikapi, hakam memperhatikan sebab yang menjadikan kedua suami-istri bertengkar, kemudian menekan masing-masing untuk melaksanakan yang wajib, jika ternyata salah satunya tidak mampu mengerjakan yang wajib, maka kedua hakam tesebut berupaya menjadikan istri menerima

kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu[1662]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti[1663].

**Ayat 36-39: Kewajiban terhadap Allah dan terhadap sesama manusia, perintah beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja, arahan dalam hubungan kemasyarakatan, dan perintah berinfak**

۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

36. Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun[1664]. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua[1665], karib-kerabat[1666], anak-anak yatim[1667], orang-orang

---

(qana'ah) terhadap rezeki sedikit yang disanggupi suami atau menjadikan suami menerima sikap istri. Jika ada peluang untuk bersatu kembali dan islah, maka harus dilakukan. Namun jika kondisinya sampai kepada kondisi yang tidak mungkin untuk disatukan, bahkan jika disatukan malah akan bermusuhan, terjadi maksiat dan perkara buruk lainnya, dan kedua hakam itu memandang bahwa berpisah itu lebih baik bagi kedua suami-istri, maka hal itu dilakukan. Keputusan dua orang hakam tidak disyaratkan harus ada keridhaan dari pihak suami, karena Allah menamainya hakam (juru damai dan hakim), di samping itu hakim adalah seorang yang memutuskan masalah meskipun orang yang diputuskan tidak ridha.

Hakam juga mewakili suami misalnya dalam hal talak, menerima 'iwadh (ganti dalam khulu') dsb. sedangkan mewakili istri misalnya dalam melakukan khulu'. Kedua orang hakam berijtihad dan memerintahkan yang zalim agar ruju' (kembali) atau bahkan memisahkan jika dipandang perlu.

[1662] Dengan sebab saran yang baik dari hakam dan kata-kata lembut yang masuk ke dalam hati.

[1663] Di antara pengetahuan dan ketelitian-Nya adalah mensyari'atkan hukum-hukum ketika terjadi pertengkaran suami dan istri serta menetapkan syari'at yang sangat indah.

[1664] Allah Ta'ala dalam ayat ini memerintahkan kita hanya menyembah kepada-Nya saja dan mengarahkan berbagai bentuk ibadah kepada-Nya, baik berdoa, meminta pertolongan dan perlindungan, ruku' dan sujud, berkurban, bertawakkal dsb. serta masuk ke dalam pengabdian kepada-Nya, tunduk kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan rasa cinta, takut dan harap serta berbuat ikhlas dalam semua ibadah baik yang nampak (ibadah lisan dan anggota badan) maupun yang tersembunyi (ibadah hati). Allah Ta'ala juga melarang berbuat syirk, baik syirk akbar (besar) maupun syirk asghar (kecil).

Syirk Akbar (besar) adalah syirk yang biasa terjadi dalam uluhiyyah maupun rububiyyah. Syirk dalam Uluhiyyah yaitu dengan mengarahkan ibadah kepada selain Allah Ta'ala, misalnya berdo'a dan meminta kepada selain Allah, ruku' dan sujud kepada selain Allah, berkurban untuk selain Allah (seperti membuat sesaji untuk jin atau penghuni kubur), bertawakkal kepada selain Allah dan mengarahkan segala bentuk penyembahan/ibadah lainnya kepada selain Allah Ta'ala. Sedangkan syirk dalam rububiyyah yaitu menganggap bahwa di samping Allah ada juga yang ikut serta mengurus alam semesta. Syirk dalam uluhiyyah dan rububiyyah termasuk syirk akbar. Sedangkan Syirk Asghar (kecil) adalah perbuatan, ucapan atau niat yang dihukumi oleh agama Islam sebagai Syirk Asghar karena bisa mengarah kepada Syirk Akbar contohnya adalah:

- Bersumpah dengan nama selain Allah.
- Memakai jimat dengan keyakinan bahwa jimat tersebut sebagai sebab terhindar dari madharat (namun bila berkeyakinan bahwa jimat itu dengan sendirinya bisa menghindarkan musibah atau mendatangkan manfaat maka menjadi Syirk Akbar).

- Meyakini bahwa bintang sebagai sebab turunnya hujan. Hal ini adalah Syirk Asghar karena ia telah menganggap sesuatu sebagai sebab tanpa dalil dari syara', indra, kenyataan maupun akal. Dan hal itu bisa menjadi Syirk Akbar bila ia beranggapan bahwa bintang-bintanglah yang menjadikan hujan turun.
- Riya' (beribadah agar dipuji dan disanjung manusia). Contohnya adalah seseorang memperbagus shalat ketika ia merasakan sedang dilihat orang lain.
- Beribadah dengan tujuan mendapatkan keuntungan dunia.
- Thiyarah (merasa sial dengan sesuatu sehingga tidak melanjutkan keinginannya). Misalnya, ketika ia mendengar suara burung gagak ia beranggapan bahwa bila ia keluar dari rumah maka ia akan mendapat kesialan sehingga ia pun tidak jadi keluar, dsb. Pelebur dosa thiyarah adalah dengan mengucapkan,

**اَللّٰهُمَّ لَا خَيْرَ اِلَّا خَيْرُكَ وَلَا طَيْرَ اِلَّا طَيْرُكَ وَلاَ اِلٰهَ غَيْرُكَ**

*"Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu dan tidak ada nasib sial kecuali yang Engkau tentukan. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau."(HR. Ahmad)*

Termasuk syirk juga adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berikut ketika menafsirkan ayat "*Falaa taj'aluu lillahi andaadaa…*"artinya: "Maka janganlah kamu adakan bagi Allah tandingan-tandingan sedang kamu mengetahui" (Al Baqarah: 22):

الْأَنْدَادُ: هُوَ الشِّرْكُ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ عَلَى صَفَاةٍ سَوْدَاءَ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ؛ وَهُوَ أَنْ تَقُوْلَ: وَاللهِ، وَحَيَاتِكَ يَا فُلَانُ وَحَيَــاتِيْ، وَتَقُوْلُ: لَوْلاَ كُلَيْبَةُ هَذَا لَأَتَانَا اللَّصُوْصُ، وَلَوْلَا الْبطُّ فِي الدَّارِ لَأَتَانَا اللَّصُوْصُ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ: لَوْلَا اللهُ وَفُلاَنٌ. لاَ تَجْعَلْ فِيْهَا فُلاَناً هَذَا كُلُّهُ بِهِ شِرْكٌ (رواه ابن أبي حاتم)

"Tandingan-tandingan tersebut adalah perbuatan syirk, di mana ia lebih halus daripada semut di atas batu yang hitam di kegelapan malam, yaitu kamu mengatakan *"Demi Allah dan demi hidupmu hai fulan"*, "*Demi hidupku"*, juga mengatakan "*Jika seandainya tidak ada anjing kecil ini tentu kita kedatangan pencuri"*, dan kata-kata "*Jika seandainya tidak ada angsa di rumah ini tentu kita kedatangan pencuri"*, juga pada kata-kata seseorang kepada kawannya *"Atas kehendak Allah dan kehendakmu*", dan pada kata-kata seseorang *"Jika seandainya bukan karena Allah dan si fulan (tentu…)*", janganlah kamu tambahkan fulan padanya, semua itu syirk."

Kata-kata "*Jika seandainya tidak ada anjing kecil ini tentu kita kedatangan pencuri*" adalah syirk jika yang dilihat hanya sebab tanpa melihat kepada yang mengadakan sebab itu, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala atau seseorang bersandar kepada sebab dan lupa kepada siapa yang mengadakan sebab itu, yaitu Allah Azza wa Jalla.

Namun, tidak termasuk syirk jika seseorang menyandarkan kepada sesuatu yang memang sebagai sebab berdasarkan dalil syar'i atau hissiy (inderawi) atau pun waqi' (kenyataan), ssebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Abu Thalib, "*Jika seandainya bukan karena saya, tentu ia berada di lapisan neraka yang paling bawah*."

Demikian pula termasuk syirk:

- Meyakini ramalan bintang (zodiak),
- Melakukan pelet, sihir/santet,
- Membaca jampi-jampi syirk,
- Mengatakan bahwa hujan turun karena bintang ini dan itu, padahal hujan itu turun karena karunia Allah dan rahmat-Nya.
- Mengatakan "Hanya Allah dan kamu saja harapanku", "Aku dalam lindungan Allah dan kamu", "Dengan nama Allah dan nama fulan" dan kalimat lain yang terkesan menyamakan dengan Allah Ta'ala.

*Perbedaan Syirk Akbar dengan Syirk Asghar* adalah bahwa Syirk Akbar mengeluarkan seseorang dari Islam, sedangkan Syirk Asghar tidak. Syirk Akbar menghapuskan seluruh amal sedangkan Syirk Asghar tidak dan Syirk Akbar mengekalkan pelakunya di neraka bila pelakunya meninggal di atas perbuatan itu sedangkan

miskin[1668], tetangga dekat dan tetangga jauh[1669], teman sejawat[1670], ibnu sabil[1671] dan apa yang kamu miliki[1672]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri[1673],

---

Syirk Asghar tidak (yakni tahtal masyii'ah; jika Allah menghendaki, maka Dia akan menyiksanya dan jika Allah menghendaki, maka Dia akan mengampuninya), kalau pun pelakunya disiksa, namun tidak kekal.

Setelah Allah memerintahkan memenuhi hak-Nya, yaitu dengan mentauhidkan-Nya, Dia juga memerintahkan untuk memenuhi hak hamba, dari mulai yang terdekat lebih dahulu, yaitu kedua orang tua.

[1665] Yakni berbuat baiklah kepada mereka baik dalam hal ucapan maupun dalam hal perbuatan. Dalam hal ucapan misalnya dengan berkata-kata yang lembut dan baik kepada kedua orang tua, sedangkan dalam hal perbuatan misalnya menaati kedua orang tua dan menjauhi larangannya, menafkahi orang tua dan memuliakan orang yang mempunyai keterkaitan dengan orang tua serta menyambung tali silaturrahim dengan mereka.

[1666] Baik kerabat dekat maupun jauh, yakni kita diperintah berbuat baik kepada mereka dalam ucapan maupun perbuatan, serta tidak memutuskan tali silaturrahim dengan mereka.

[1667] Anak yatim adalah anak-anak yang ditinggal wafat bapaknya saat mereka masih kecil. Mereka memiliki hak yang harus ditunaikan oleh kaum muslimin. Misalnya menanggung mereka, berbuat baik kepada mereka, menghilangkan rasa sedih yang menimpa mereka, mengajari adab dan mendidik mereka sebaik-baiknya untuk maslahat agama maupun dunia mereka.

[1668] Misalnya dengan memenuhi kebutuhan mereka, mendorong orang lain memberi mereka makan serta membantu sesuai kemampuan.

[1669] Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, ada pula yang mengartikan dengan hubungan kekerabatan. Yakni tetangga dekat maksudnya tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan. Sedangkan maksud tetangga jauh adalah tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan memiliki dua hak, hak tetangga dan hak sebagai kerabat. Oleh karenanya, tetangga tersebut berhak mendapatkan haknya sebagai tetangga dan berhak diberlakukan secara ihsan yang ukurannya sesuai uruf (kebiasaan yang berlaku). Demikian juga tetangga yang jauh, yakni yang tidak memiliki hubungan kekerabatan pun berhak mendapatkan haknya sebagai tetangga, semakin dekat tempatnya (rumahnya), maka haknya pun semakin besar. Selaku tetangganya, hendaknya ia tidak lupa memberinya hadiah, sedekah, mengundang, bertutur kata yang baik serta bersikap yang baik dan tidak menyakitinya.

[1670] Ada yang mengartikan "teman sejawat" dengan teman dalam perjalanan, ada pula yang mengartikan istri, dan ada pula yang mengartikan dengan "teman" secara mutlak. Selaku teman hendaknya diberlakukan secara baik, misalnya dengan membantunya, menasehatinya, bersamanya dalam keadaan senang maupun sedih, lapang maupun sempit, mencintai kebaikan didapatkannya dsb.

[1671] Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan bukan untuk maksiat dan bekalnya habis sehingga tidak dapat melanjutkan perjalanan. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya. Ibnu Sabil memiliki hak yang ditanggung oleh kaum muslimin, yaitu dengan menyampaikan ibnu sabil ke tempat tujuannya atau kepada sebagian tujuannya, memuliakannya dan bersikap ramah terhadapnya.

[1672] Mencakup budak maupun hewan yang dimilikinya. Berbuat baik kepada mereka adalah dengan memberikan kecukupan kepada mereka dan tidak membebani mereka dengan beban-beban yang berat, membantu mereka mengerjakan beban itu dan membimbing mereka terhadap hal yang bermaslahat bagi mereka.

Orang yang berbuat baik kepada mereka yang disebutkan dalam ayat di atas, maka sesungguhnya dia telah tunduk kepada Allah dan bertawadhu' (berendah hati) kepada hamba-hamba Allah; tunduk kepada perintah Allah dan syari'at-Nya, di mana ia berhak memperoleh pahala yang besar dan pujian yang indah. Sebaliknya, barang siapa yang tidak berbuat baik kepada mereka yang disebutkan itu, maka sesungguhnya dia berpaling dari Tuhannya, tidak tunduk kepada perintah-Nya serta tidak bertawadhu' kepada hamba-hamba Allah, bahkan sebagai orang yang sombong; orang yang bangga terhadap dirinya lagi membanggakan diri di hadapan orang lain.

ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ وَيَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبُخۡلِ وَيَكۡتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ٣٧

37. (yaitu) orang-orang yang kikir[1674], dan menyuruh orang lain berbuat kikir[1675], dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya[1676]. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir[1677] azab yang menghinakan.

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۗ وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَهُۥ قَرِينٗا فَسَآءَ قَرِينٗا ٣٨

38. Dan (juga) orang-orang yang meinfakkan hartanya karena riya[1678] kepada orang lain, dan tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian[1679]. Barang siapa yang menjadikan setan sebagai temannya[1680], maka ketahuilah dia (setan) itu teman yang sangat jahat.

وَمَاذَا عَلَيۡهِمۡ لَوۡ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِهِمۡ عَلِيمًا ٣٩

39.[1681] Apa mudharatnya bagi mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian serta menginfakkan sebagian rezki yang telah diberikan Allah kepadanya?[1682] Dan Allah Maha Mengetahui keadaan mereka.

---

[1673] Di hadapan manusia terhadap apa yang dimilikinya.

[1674] Terhadap sesuatu yang wajib diberikan oleh mereka atau ada hak-hak wajib yang mesti mereka keluarkan.

[1675] Baik dengan ucapan maupun dengan sikap mereka.

[1676] Berupa ilmu dan harta. Seperti halnya orang-orang Yahudi. Mereka menyembunyikan pengetahuan tentang kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, menggantinya dengan menampilkan yang batil sehingga menghalangi manusia dari masuk ke dalam agama yang dibawa Beliau. Mereka menggabung antara sikap kikir terhadap harta, kikir terhadap ilmu dan ditambah dengan upaya merugikan diri dan orang lain. Sifat seperti ini adalah sifat yang ada dalam diri orang-orang kafir. Oleh karena itu, di akhir ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir…dst."

[1677] Ada yang mengatakan bahwa maksud "kafir" di sini adalah kufur terhadap nikmat Allah (tidak bersyukur). Hal itu, karena kikir, menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah berarti tidak mensyukuri nikmat Allah.

[1678] Riya ialah melakukan sesuatu karena ingin dilihat dan dipuji orang lain.

[1679] Infak mereka tidak didasari keikhlasan, keimanan kepada Allah dan mengharap pahala di hari kemudian.

[1680] Tindakan mereka seperti yang disebutkan dalam ayat di atas tidak lain disebabkan mereka menjadikan setan sebagai kawannya. Padahal setan adalah seburuk-buruk kawan, karena usahanya untuk membinasakan kawannya dan berusaha merugikannya.

[1681] Sebagaimana kikir terhadap karunia Allah dan menyembunyikan apa yang diberikan Allah merupakan kemaksiatan, demikian pula orang yang berinfak dan beribadah karena selain Allah, ia pun berdosa dan bermaksiat. Hal itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan menaati-Nya dengan cara ikhlas, amalan yang didasari keikhlasan itulah yang diterima Allah. Oleh karena itu, di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak mereka yang berbuat seperti itu untuk berpikir, yakni apa keberatannya mereka beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas.

[1682] Yakni tidak ada mudharatnya, bahkan yang ada mudharat atau bahayanya adalah apa yang mereka yakini selama ini.

**Ayat 40-42: Keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya, serta ancaman bagi orang yang mendurhakai-Nya dan menyelisihi perintah-Nya**

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

40.[1683] Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah[1684], dan jika ada kebajikan sekecil zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya[1685] dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya[1686].

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

41. Maka bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul)[1687] dari setiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu[1688].

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

42. Pada hari itu, orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah[1689], dan mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apapun dari Allah[1690].

---

[1683] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang sempurnanya keadilan Allah dan karunia-Nya dan bersihnya Allah dari kezaliman baik besar maupun kecil

[1684] Zarrah artinya semut yang paling kecil. Oleh karena itu, Dia tidak mengurangi kebaikan seseorang atau menambah keburukan seseorang.

[1685] Maksudnya Allah tidak akan mengurangi pahala orang-orang yang mengerjakan kebajikan walaupun sebesar zarrah, bahkan kalau dia berbuat baik, maka pahalanya akan dilipatgandakan oleh Allah menjadi sepuluh sampai tujuh ratus, bahkan lebih dari itu serta akan diberikan pahala yang besar yang tidak dapat diperkirakan oleh seseorang sesuai keadaannya, manfaatnya, keadaan pelakunya dan keikhlasannya..

[1686] Yakni dengan menambah pahala melebihi amal yang dilakukan seseorang, diberikan taufik untuk mengerjakan kebaikan dan memberikan kebaikan yang banyak. Termasuk di antaranya adalah memasukkannya ke surga.

[1687] Mahkamah tersebut merupakan mahkamah yang paling adil, yang memberikan keputusan adalah Zat yang Maha sempurna ilmu, keadilan dan kebijaksanaan, dan yang menjadi saksi adalah manusia yang paling bersih, yaitu para rasul terhadap umat mereka, belum lagi ditambah dengan pengakuan dari orang yang diberikan keputusan. Pada hari itu, sebagian orang berbahagia memperoleh keberuntungan, kemenangan, kemuliaan dan keberhasilan, dan pada hari itu sebagian lagi mendapatkan kesengsaraan, keninaan, terbukanya aib dan memperoleh azab yang menghinakan.

[1688] Seorang Nabi akan menjadi saksi atas perbuatan umatnya, yakni apakah perbuatan mereka mengikuti perintah Allah atau tidak.

[1689] Maksudnya mereka terkubur oleh tanah dan menjadi tidak ada.

[1690] Bahkan mereka mengiqrarkan apa yang mereka kerjakan; lisan, tangan dan kaki mereka bersaksi. Adapun dalil-dalil yang menerangkan bahwa orang-orang kafir menyembunyikan kekafiran mereka dan mereka menyangkal (mengaku tidak kafir), maka hal itu terjadi di beberapa tempat di hari kiamat, yaitu ketika mereka menyangka bahwa penyangkalan mereka dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah. Ketika mereka mengetahui hakikat yang sebenarnya, anggota badan mereka menjadi saksi, maka ketika itu masalah pun menjadi jelas, dan tidak ada lagi tempat untuk menyembunyikan sesuatu, bahkan tidak ada manfaat dan faedahnya menyembunyikan.

**Ayat 43: Menerangkan tahapan dalam pengharaman khamr, kemudahan Islam dalam mensyariatkan tayammum sebagai ganti dari wudhu', dan menerangkan haramnya shalat, membaca Al Qur'an, dan berdiam di masjid bagi orang yang junub dan mabuk**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمۡ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعۡلَمُواْ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغۡتَسِلُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ٤٣

43. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat[1691], ketika kamu dalam keadaan mabuk[1692], sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu menghampiri masjid) ketika kamu dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja[1693], sebelum kamu mandi. Adapun jika kamu sakit[1694] atau sedang dalam perjalanan[1695] atau sehabis buang air[1696] atau kamu telah menyentuh perempuan[1697], sedangkan kamu tidak mendapatkan

---

[1691] "Mendekati" di sini mencakup mendekati tempat-tempat shalat seperti masjid, dan mencakup perbuatan shalat itu sendiri, yakni tidak boleh orang yang mabuk melakukan shalat dan ibadah karena akalnya tidak sadar dan tidak mengerti apa yang dia ucapkan. Namun ayat ini sudah mansukh (dihapus) dengan ayat yang mengharamkan khamr (minuman keras) secara mutlak. Khamr diharamkan melalui tahapan-tahapan. Pada mulanya khamr belum haram, kemudian Allah Ta'ala menawarkan keharamannya kepada hamba-hamba-Nya dengan firman-Nya:

*"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir," (Al Baqarah: 219)*

Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang mereka meminum khmar ketika hendak shalat sebagaimana pada ayat di atas, dan kemudian Allah Ta'ala mengharamkan secara mutlak di setiap waktu dengan firman-Nya:

*"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (Terj. Al Ma'idah:90)*

[1692] Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan larangan melakukan shalat ketika sangat mengantuk, di mana orangnya tidak menyadari lagi apa yang diucapkan dan apa yang dilakukannya. Lebih dari itu, di sana juga terdapat isyarat bahwa sepatutnya bagi orang yang hendak shalat memutuskan segala yang dapat menyibukkan pikirannya, seperti didesak oleh buang air, lapar hendak makan dsb.

[1693] Ada pula yang mengartikan "melewati jalan" di sini sebagai orang musafir.

[1694] Yang berbahaya jika menggunakan air atau akan bertambah parah sakitnya atau membuat lama sembuhnya meskipun ada air.

[1695] Kemudian tertimpa junub atau berhadats, di mana ketika safar biasanya tidak ada air atau ada air namun untuk keperluannya di tengah perjalanan, seperti untuk minum dsb. jika ia meminum air tersebut, ia akan kehausan.

[1696] Yakni berhadats.

[1697] Imam Syafi'i berdalih dengan ayat ini bahwa menyentuh wanita dapat membatalkan wudhu', namun menurut Ibnu Abbas, maksud "menyentuh" di ayat ini adalah berjima'. Ulama lain berpendapat bahwa menyentuh wanita yang membatalkan wudu' adalah menyentuh karena syahwat, di mana hal itu berkemungkinan besar keluarnya madzi. Di antara pendapat-pendapat tersebut, yang rajih adalah pendapat Ibnu Abbas, wallahu a'lam.

air[1698], maka bertayammumlah kamu[1699] dengan debu yang baik (suci)[1700]; usaplah wajahmu dan tanganmu[1701] dengan (debu) itu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun[1702].

**Ayat 44-46: Di antara penyelewengan orang-orang Yahudi dan permusuhan mereka kepada kaum mukmin**

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ يَشْتَرُونَ ٱلضَّلَـٰلَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿٤٤﴾

44.[1703] Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian dari Al kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka menghendaki agar kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar).

---

[1698] Untuk bersuci dengannya setelah berusaha mencarinya. Ayat ini menunjukkan adanya usaha mencari air.

[1699] Berdasarkan keterangan di atas, bahwa Allah Ta'ala membolehkan tayammum dalam dua keadaan:

- *Ketika tidak ada air*, hal ini berlaku mutlak baik ketika safar maupun tidak.
- *Ketika kesulitan memakai air*, seperti karena sakit atau karena lumpuh dan di sana tidak ada orang mengambilkan air untuknya dsb.

[1700] Sha'id di ayat tersebut adalah sesuatu yang nampak di atas permukaan bumi, baik ada debunya maupun tidak. Namun ada yang berpendapat bahwa tayammum harus ada debunya, berdasarkan ayat "*Fam sahuu biwujuuhikum wa aydiikum minh*" (maka usaplah muka dan tanganmu daripadanya), karena jika tidak ada debunya bagaimana mungkin mengusapnya.

[1701] Yakni sampai pergelangan sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits yang shahih, dan memukulkan telapak tangan ke tanah cukup sekali saja sebagaimana diterangkan dalam hadits Ammar; untuk muka dan telapak tangan.

**Faedah/catatan:**

Perlu diketahui, bahwa kaidah kedokteran berjalan di atas tiga perkara:

- Menjaga kesehatan dari segala sesuatu yang membahayakan.
- Menjaga diri dari bahaya
- Menghilangkan bahaya

Ketiga hal ini telah diisyaratkan dalam Al Qur'an.

Menjaga kesehatan dan menjaga diri dari hal yang membahayakan, misalnya dengan adanya perintah makan dan minum serta tidak berlebih-lebihan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga telah membolehkan berbuka puasa bagi musafir dan orang yang sakit untuk menjaga kesehatannya.

Adapun menghilangkan bahaya, maka dengan adanya kebolehan dari Allah Ta'ala bagi orang yang ihram, di mana kepalanya terganggu oleh kutu dsb. untuk mencukurnya. Di sana terdapat isyarat untuk menghilangkan (membersihkan) hal yang lebih buruk lagi, yaitu kencing, tahi, muntah, dsb.

[1702] Oleh karenanya, dia memberikan banyak kemudahan kepada hamba-hamba-Nya, di mana seorang hamba tidak kesulitan melakukannya. Di antara maaf dan ampunan-Nya adalah dengan mensyari'atkan kepada umat ini bersuci dengan debu (tayammum) sebagai pengganti air ketika kesulitan menggunakannya. Termasuk maaf dan ampunan-Nya juga adalah dengan membukakan pintu tobat kepada orang-orang yang berdosa dan mengajak mereka kepada-Nya. Dia pun menjanjikan untuk mengampuni mereka. Lebih dari itu, di antara maaf dan ampunan-Nya adalah jika seorang mukmin datang kepada-Nya dengan dosa sepenuh bumi tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu, maka Dia akan datang dengan ampunan sepenuh bumi.

[1703] Ayat ini merupakan celaan kepada mereka yang telah diberikan al kitab, namun mereka meletakkan kitab tersebut di belakang punggung mereka, mereka lebih memilih kesesatan daripada petunjuk, memilih

وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِأَعۡدَآئِكُمۡۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَلِيّٗا وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ نَصِيرٗا ﴿٤٥﴾

45. Dan Allah lebih mengetahui tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu)[1704].

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعۡنَا وَعَصَيۡنَا وَٱسۡمَعۡ غَيۡرَ مُسۡمَعٖ وَرَٰعِنَا لَيَّۢا بِأَلۡسِنَتِهِمۡ وَطَعۡنٗا فِي ٱلدِّينِۚ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ قَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَا وَٱسۡمَعۡ وَٱنظُرۡنَا لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡ وَأَقۡوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفۡرِهِمۡ فَلَا يُؤۡمِنُونَ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٤٦﴾

46.[1705] (Yaitu) di antara orang Yahudi[1706], yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya[1707]. Mereka berkata, "Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya[1708]." Dan (mereka mengatakan pula), "Dengarlah, sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa pun[1709]. Dan (mereka mengatakan), "Raa'ina"[1710] dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan[1711], "Kami mendengar dan patuh, dengarlah[1712], dan perhatikanlah kami[1713],"

---

kekafiran daripada keimanan dan memilih kesengsaraan daripada kebahagiaan. Di dalamnya terdapat peringatan bagi kaum mukmin agar tidak terpedaya oleh mereka dan tidak terjatuh seperti mereka.

[1704] Meskipun musuh-musuhmu berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan kamu, namun karena Allah pelindung dan penolong orang-orang mukmin, maka tenanglah! Allah akan menolong kamu terhadap musuh-musuhmu, menerangkan sesuatu yang perlu diwaspadai dari mereka dan membantu kamu melawan musuh-musuhmu.

[1705] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan contoh kesesatan mereka dan bersikerasnya mereka di atas kesesatan dan pengutamaan mereka terhadap yang batil.

[1706] Yakni ulama su' (buruk) di antara mereka.

[1707] Maksudnya adalah mengubah lafaz, arti kata-kata atau mengubah kedua-duanya, atau mengubah tempat, menambah atau mengurangi dsb. Contoh ayat yang mereka ubah adalah tentang sifat-sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Seperti inilah keadaan mereka dalam hal ilmu; mereka merubah hakikat yang sebenarnya dan menjadikan yang hak sebagai batil, oleh karenanya mereka sesungguhnya menolak yang hak. Sedangkan keadaan mereka dalam hal amal adalah sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas, mereka mengatakan, "*Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya*". Lebih dari itu, mereka berani berkata buruk di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan jauh dari adab seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1708] Maksudnya mereka mengatakan "Kami mendengar", namun hati mereka mengatakan, "Kami tidak mau menuruti."

[1709] Maksudnya mereka mengatakan, "Dengarlah", tetapi hati mereka mengatakan, "Mudah-mudahan kamu tidak dapat mendengarkan (tuli)." Atau maksudnya, "Dengarlah dari kami sesuatu yang tidak kamu sukai".

[1710] Raa 'ina berarti "sudilah kiranya kamu memperhatikan kami". di saat para sahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, orang Yahudi pun memakai kata ini dengan digumam seakan-akan menyebut Raa'ina, padahal yang mereka katakan ialah Ru'uunah yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah. Inilah sebabnya, Allah menyuruh agar para sahabat Beliau menukar perkataan Raa'ina dengan kata "Unzhurna" yang juga sama artinya dengan Raa'ina.

[1711] Sebagai ganti dari apa yang mereka ucapkan.

[1712] Yakni cukup sampai di sini.

[1713] Sebagai ganti kata "Raa'inaa".

tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat[1714], tetapi Allah melaknat mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali sedikit sekali.

**Ayat 47-48: Ancaman untuk orang-orang Yahudi jika mereka tidak beriman, dan penjelasan tentang batasan diampuni dosa**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُواْ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾

47. Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab! Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Quran) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu[1715], sebelum Kami mengubah wajah-wajah(mu), lalu Kami putar ke belakang[1716] atau Kami laknat mereka[1717] sebagaimana Kami telah melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu)[1718]. Dan ketetapan Allah pasti berlaku[1719].

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

48. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang Dia kehendaki[1720]. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, ia telah berbuat dosa yang besar[1721].

---

[1714] Yakni lebih adil. Karena dalam kalimat tersebut terdapat adab bicara yang baik, terlebih di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta taat kepada Allah, bersikap baik dalam menuntut ilmu, dan Beliau juga tentu akan memperhatikan mereka dan mendengarkan pertanyaan mereka. Akan tetapi, karena tabi'at mereka yang buruk, mereka berpaling dari saran itu, maka Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya karena kekafiran dan sikap keras mereka.

[1715] Karena kitab-kitab Allah antara yang satu dengan yang lainnya saling membenarkan, maka jika mereka menolak (tidak beriman) kepada salah satunya, seperti tidak beriman kepada Al Qur'an, sesungguhnya mereka sama saja tidak beriman kepada semua kitab Allah. Pada ayat ini juga terdapat dorongan bagi mereka, yakni sepatutnya mereka lebih dulu beriman kepada Al Qur'an sebelum yang lainnya karena ilmu yang telah diberikan Allah kepada mereka. Oleh karena itu, Allah mengancam dengan menghapus wajah mereka, jika tetap tidak beriman.

[1716] Maksudnya ialah mengubah muka menjadi polos (tidak ada mata dan hidung) seperti bagian belakang kepala mereka. Hal ini merupakan balasan terhadap amal yang mereka kerjakan. Karena mereka telah meninggalkan kebenaran dan mengutamakan kebatilan serta memutarbalikkan fakta, yang batil menjadi hak dan yang hak menjadi batil, maka mereka diberi balasan dengan dihapuskan wajah mereka sebagaimana mereka telah menghapus kebenaran.

[1717] Menjadi kera.

[1718] Lihat surat Al Baqarah ayat 65 dan surat Al A'raaf ayat 163.

[1719] Sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia."* (Terj. Yaasiin: 82)

[1720] Yakni dengan memasukkannya ke surga tanpa azab, atau jika Dia menghendaki, maka Dia mengazab pelaku maksiat di bawah syirk (yakni orang mukmin yang berbuat maksiat) karena dosa-dosanya kemudian Dia masukkan ke dalam surga. Dosa-dosa yang berada di bawah syirk telah Allah adakan sebab-sebab yang menghapusnya, contoh: tobatnya, istighfarnya, amal salehnya, musibah yang menimpanya di dunia, azab di alam barzakh atau di hari kiamat, peristiwa dahsyat di hari kiamat, dan dengan doa kaum mukmin antara yang satu dengan lainnya, syafaat dari orang-orang yang diberi izin memberi syafaat dan dengan rahmat

**Ayat 49-50: Bentuk takjub atau keanehan terhadap sikap orang-orang Yahudi yang menganggap suci diri mereka, serta menerangkan kedustaan mereka**

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

49. Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)?[1722] Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki[1723] dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.

ٱنظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۖ وَكَفَىٰ بِهِۦٓ إِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٠﴾

50. Perhatikanlah, betapa mereka mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?[1724] Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka)[1725].

**Ayat 51-55: Menerangkan tentang sifat dan perbuatan orang-orang Yahudi yang tercela**

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾

51.[1726] Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut[1727], dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah)[1728], bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman[1729].

---

(kasih sayang) Allah Ta'ala yang diberikan-Nya kepada orang yang beriman dan bertauhid. Berbeda dengan syirk, di mana pelakunya telah menutup pintu ampunan dan rahmat bagi dirinya, oleh karenanya amal baiknya tidaklah bermanfaat, demikian juga musibah yang menimpanya, dan pada hari kiamat mereka tidak memperoleh syafaat.

[1721] Hal itu, karena di dalam syirk, pelakunya menyamakan antara makhluk yang lemah dari berbagai sisi dan memiliki kekurangan dengan Al Khaaliq yang Maha Sempurna dari berbagai sisi, Yang Maha Kaya tidak memerlukan makhluk-Nya, di mana tidak ada satu pun kenikmatan yang diterima makhluk kecuali berasal dari-Nya. Namun demikian, ayat ini tertuju kepada pelaku syirk yang tidak bertobat, adapun jika ia bertobat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengampuni syirk dan dosa-dosa di bawahnya sebagaimana firman Allah:

*Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Terj. Az Zumar: 53)*

[1722] Yang dimaksud di sini ialah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menganggap diri mereka bersih. Lihat surat Al Baqarah ayat 80 dan ayat 111 dan surat Al Maa-idah ayat 18.

[1723] Yakni dengan iman dan amal saleh. Seperti pernyataan-Nya terhadap orang-orang yang beriman (memeluk Islam) dan beramal saleh, *"(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*(Terj. Al Baqarah: 112)

[1724] Dengan anggapan bahwa diri mereka suci, hanya mereka yang berhak masuk surga dan apa yang ditempuh oleh orang mukmin adalah batil.

[1725] Yang mengharuskan mereka mendapat siksa yang pedih.

[1726] Ayat ini turun berkenaan Ka'ab bin Al Asyraf dan ulama Yahudi semisalnya, yakni ketika mereka datang ke Mekah dan menyaksikan orang-orang musyrik yang terbunuh dalam perang Badar, mereka pun

أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

52. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah. Barang siapa yang dilaknat Allah, niscaya kamu tidak akan mendapatkan penolong baginya[1730].

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾

53. Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (kekuasaan)[1731], meskipun mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia[1732].

---

membangkitkan semangat kaum musyrik untuk melakukan tindakan pembalasan dan memerangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ketika Ka'ab bin Al Asyraf tiba di Mekah, orang-orang Quraisy berkata kepadanya, "Kamu adalah penduduk Madinah terbaik dan tokoh mereka." Ka'ab berkata, "Ya." Mereka berkata, "Tidakkah kamu melihat kepada laki-laki yang lemah ini yang terputus keturunannya dari kaumnya, yang menyangka bahwa dirinya lebih baik daripada kita, padahal kami orang-orang yang melakukan haji, para pelayan (ka'bah) dan para pemberi minum (jamaah haji)." Ka'ab berkata, "Kalian lebih baik daripadanya." Maka turunlah ayat, "*Inna syaani'aka huwal abtar.*"(Al Kautsar: 3) dan turun pula ayat, "*Alam tara ilalladziina*…sampai, "*Falan tajida lahuu nashiiraa.*" (lihat ayat 51-52 di atas). Hadits ini disebutkan pula oleh Ibnu Katsir, ia berkata: Imam Ahmad berkata, "Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abi 'Addi hadits itu." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam shahihnya sebagaimana dalam Mawaarid hal. 428, dan para perawinya adalah para perawi kitab shahih, hanya saja yang rajih adalah mursal sebagaimana disebutkan dalam Takhrij Tafsir Ibnu Katsir.

[1727] Jibt dan Thaghut ialah setan dan apa saja yang disembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Hal ini termasuk perilaku buruk orang-orang Yahudi dan kedengkian mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin. Akhlak mereka yang buruk dan tabi'at mereka yang jelek membuat mereka tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya, bakan menggantinya dengan beriman kepada jibt dan thagut, yakni malah percaya dengan peribadatan kepada selain Allah atau menetapkan sesuatu dengan selain syari'at Allah. Termasuk ke dalam jibt dan thagut pula sihir, perdukunan, beribadah kepada selain Allah dan menaati setan. Demikian juga kekafiran dan sifat dengki mereka membuat mereka mengutamakan jalan orang-orang kafir para penyembah berhala.

[1728] Yakni ketika Abu Sufyan dan kawan-kawannya berkata kepada mereka (ulama Yahudi), "Apakah kami lebih benar jalannya, di mana kami memberi minum jama'ah haji, menjamu tamu, membebaskan tawanan dan melakukan lainnya ataukah Muhammad, di mana ia menyelisihi agama nenek moyangnya, memutuskan tali silaturrahim dan berpisah dari tanah haram?", maka ulama Yahudi menjawab, "Kalian (musyrik Mekah) lebih lurus jalannya daripada orang-orang yang beriman." Ucapan ini disampaikan sebagai tindakan pendekatan mereka dengan orang-orang kafir Mekah dan karena benci kepada keimanan.

[1729] Bagaimana mungkin agama yang tegak di atas peribadatan kepada patung dan berhala, mengharamkan hal yang baik-baik, menghalalkan yang kotor, menghalalkan banyak hal yang haram, berlaku zalim kepada manusia, menyamakan antara Pencipta dengan makhluk, ingkar kepada Allah, rasul-rasul dan kitab-kitab-Nya ***sama atau lebih baik*** daripada agama yang tegak di atas peribadatan kepada Allah, berbuat ikhlas baik secara sembunyi maupun terang-terangan, mengingkari segala sesuatu yang disembah selain Allah, memerintahkan menyambung tali silaturrahim, berbuat baik kepada semua manusia, bahkan kepada hewan pula, menegakkan keadilan di antara manusia, mengharamkan kezaliman dan perkara kotor serta memerintahkan kejujuran? Tentu tidak sama, dan agama yang tegak di atas peribadatan kepada Allah dan memerintahkan berbuat ihsan tentu lebih baik, lebih benar dan lebih lurus jalannya.

[1730] Yang membantunya kepada hal yang bermaslahat, menjaganya dari sesuatu yang membahayakan serta menyelamatkannya dari siksa Allah.

[1731] Sehingga mereka melebihkan siapa saja yang mereka inginkan sesuai hawa nafsu mereka.

[1732] Maksudnya orang-orang yang tidak dapat memberikan kebaikan kepada manusia atau masyarakatnya karena kebakhilannya, tidak patut memegang kekuasaan.

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

54. Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia[1733] yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah (kenabian) kepada keluarga Ibrahim[1734], dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.

فَمِنْهُم مَّنْ آمَنَ بِهِ وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ ۚ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٥﴾

55. Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada yang beriman kepadanya[1735], dan di antara mereka dan ada pula yang menghalangi (manusia beriman) kepadanya[1736]. Cukuplah (bagi mereka yang tidak beriman) neraka Jahanam yang menyala-nyala apinya.

**Ayat 56-57: Perbandingan antara kenikmatan penghuni surga dan azab penghuni neraka**

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

56. Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain[1737], agar mereka merasakan azab[1738]. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa[1739] lagi Maha Bijaksana[1740].

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ لَّهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

57. Adapun orang-orang yang beriman[1741] dan mengerjakan kebaikan[1742], kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya

---

[1733] Yaitu kenabian, Al Quran, dan kemenangan.

[1734] Seperti Musa, Dawud dan Sulaiman, padahal karunia-Nya sudah biasa diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, lalu bagaimana mereka dengki kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seorang yang paling mulia, paling takwa dan paling takut kepada-Nya?

[1735] Oleh karenanya mereka mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan akhirat.

[1736] Mereka akan mendapatkan kesengsaraan di dunia dan berbagai musibah sebagai hukuman terhadap kekafiran dan kemaksiatan mereka, dan di akhirat ada neraka jahannam yang sudah disiapkan untuk mereka, nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah.

[1737] Yakni dikembalikan kepada keadaan sebelumnya; tidak terbakar.

[1738] Ayat ini menunjukkan bahwa kulit merupakan pusat rasa, apabila telah melewati kulit, maka tidak terasa lagi. Oleh karena itu, Allah mengganti lagi dengan kulit yang lain agar mereka merasakan azab. Hal itu, karena mereka berkali-kali melakukan kekafiran dan penolakan sehingga sifat itu melekat dalam diri mereka, maka Allah memberikan siksaan berkali-kali dan mengekalkannya di neraka.

[1739] Tidak ada yang dapat melemahkan-Nya.

[1740] Baik dalam ciptaan-Nya, dalam perintah-Nya, dalam pahala dan siksa-Nya.

[1741] Kepada Allah dan kepada yang wajib diimani lainnya.

selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci[1743], dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.

**Ayat 58-59: Dasar-dasar pemerintahan, perintah menunaikan amanah, menegakkan keadilan, dan kembali kepada Allah, Rasul-Nya dan ulil amri dalam setiap masalah**

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ﴿٥٨﴾

58.[1744] Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat[1745] kepada yang berhak menerimanya[1746], dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil[1747]. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu[1748]. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar[1749] lagi Maha melihat[1750].

---

[1742] Yang wajib maupun yang sunat.

[1743] Yakni suci, baik dari akhlak yang buruk dan tercela maupun dari haidh dan kotoran.

[1744] Ayat ini turun ketika Ali radhiyallahu 'anhu hendak mengambil kunci Ka'bah secara paksa dari Utsman bin Thalhah pelayan Ka'bah pada saat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang ke Makkah untuk Fathu Makkah (menaklukkan Makkah). Namun Utsman bin Thalhah menolaknya dan berkata, *"Kalau seandainya aku mengetahui Beliau adalah utusan Allah, tentu aku tidak menolaknya*", maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Ali mengembalikan dan bersabda, *"Ambillah! untuk selamanya karena sudah lama*", maka Utsman pun heran, kemudian Ali membacakan ayat ini kepadanya, maka Utsman bin Thalhah masuk Islam, dan ia memberikan kunci kepada saudaranya Syaibah menjelang wafatnya, dan kunci pun dipegang oleh anak cucunya." Ayat di atas, meskipun turunnya berkenaan dengan sebab tertentu, namun berlaku umum berdasarkan qarinah (tanda) jama' (yang diperuntukkan untuk semua).

[1745] Amanat artinya setiap yang dibebankan kepada manusia dan mereka diperintahkan melakukannya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya menunaikan amanat, yakni secara sempurna; tidak dikurangi dan tidak ditunda-tunda. Termasuk ke dalam amanat adalah amanat untuk beribadah (seperti shalat, zakat, puasa dsb), amanat jabatan, harta dan rahasia serta perkara-perkara yang hanya diketahui oleh Allah. Contoh menunaikan amanat dalam jabatan adalah dengan memenuhi kewajibannya, memenuhi amanat dalam harta adalah dengan menjaganya dan mengembalikan kepada pemiliknya secara utuh dan amanat dalam rahasia adalah dengan menyembunyikannya.

[1746] Ayat ini menunjukkan bahwa amanat tersebut harus diserahkan kepada yang berhak menerimanya atau wakilnya. Oleh karena itu, jika tidak diserahkan kepada yang berhak menerimanya, maka sama saja belum menunaikan amanat.

[1747] Baik dalam masalah darah, harta, kehormatan; kecil maupun besar. Demikian juga kepada kerabat maupun bukan, kawan maupun lawan dan orang baik maupun orang jahat. Adapun yang dimaksud adil di sini adalah dengan mengikuti syari'at Allah melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam seperti dalam masalah ahkam (hukum) maupun hudud, dan hal ini menghendaki agar kita mengetahui kedilan itu agar dapat memutuskan dengannya.

[1748] Kata-kata ini merupakan pujian Allah terhadap syari'at-Nya karena di dalamnya mengandung maslahat manusia di dunia dan akhirat serta menghindarkan madharat. Yang demikian. Karena yang menetapkannya adalah Tuhan yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, Dia mengetahui maslahat yang terbaik bagi hamba yang mereka tidak mengetahuinya.

[1749] Semua perkataan.

[1750] Semua tindakan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

59.[1751] Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad)[1752], dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu[1753]. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu[1754], maka kembalikanlah kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)[1755], jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian[1756]. Yang demikian itu lebih utama (bagimu)[1757] dan lebih baik akibatnya.

---

[1751] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang ayat, *"Athii'ullah wa athii'urrasuula wa ulil amri minkum,"* ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimnya dalam suatu sariyyah (pasukan kecil)." Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimkan sariyyah dan mengangkat seorang Anshar sebagai pimpinannya dan memerintahkan mereka untuk menaatinya. Suatu ketika pimpinan itu marah dan berkata, "Bukankah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kamu menaatiku?" Mereka menjawab, "Ya." Pimpinan itu berkata, "Kalau begitu, kumpulkanlah kepadaku kayu bakar." Mereka pun mengumpulkannya. Pimpinan itu berkata, "Nyalakanlah api." Maka mereka menyalakan, lalu pimpinan itu berkata, "Masuklah kamu ke dalamnya." Mereka pun hampir mau melakukannya, namun sebagian mereka menahan sebagian yang lain, dan mereka berkata, "(Sesungguhnya) kami melarikan diri kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari api (neraka)." Mereka tetap seperti itu hingga api itu padam sehingga hilanglah kemarahan pimpinan itu, lalu disampaikanlah berita itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian Beliau bersabda, *"Jika sekiranya mereka masuk ke dalamnya, tentu mereka tidak akan keluar sampai hari kiamat. Sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam hal yang ma'ruf (wajar)."*

[1752] Dengan mengerjakan yang wajib maupun yang sunat dan menjauhi larangan.

[1753] Termasuk ke dalam ulil amri adalah pemerintah, para hakim dan para mufti (ulama). Hal itu dikarenakan, urusan manusia baik agama maupun dunia tidak akan baik kecuali dengan tunduk dan menaati mereka sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan sambil berharap pahala dari sisi-Nya. Tentunya dengan syarat mereka tidak memerintahkan maksiat. Jika memerintahkan maksiat, maka tidak boleh ditaati. Dalam ayat tersebut, ketaatan kepada ulil amri tidak disebutkan ulang sebagaimana ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Hal itu, karena ketaatan kepada ulil amri dengan syarat, yakni tidak memerintahkan maksiat.

**Faedah:**

Apakah pemerintah yang zalim harus ditaati juga perintahnya jika bukan maksiat?

Jawab: Ya, pemerintah yang zhalim juga harus dita'ati dalam perkara yang ma'ruf (bukan maksiat serta sanggup dikerjakan), berdasarkan sabda Rasulullah shallalllahu 'alaihi wa sallam:

أَلَا مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ (مسلم)

"Ingatlah! Barang siapa yang dipimpin oleh seorang pemimpin, lalu ia melihat pemimpinnya melakukan sebuah kemaksiatan kepada Allah. Maka bencilah maksiat yang dilakukannya, namun jangan keluar dari keta'atan kepadanya (memberontak)." (HR. Muslim)

[1754] Baik dalam masalah ushuluddin (dasar-dasar agama) maupun furu' (cabang-cabangnya).

[1755] Karena di dalamnya terdapat penyelesai terhadap masalah khilafiyyah, baik dengan ketegasannya, keumumannya, isyaratnya, perhatian darinya, mafhum daripadanya atau dari keumuman maknanya, di mana semua yang masih samar diqiaskan dengannya.

[1756] Oleh karena itu, orang yang tidak mengembalikan masalah kepada keduanya, bukanlah seorang mukmin yang sesungguhnya, bahkan ia sama saja beriman kepada thagut sebagaimana akan diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[1757] Daripada berkata menurut pendapatnya.

**Ayat 60-63: Menerangkan tentang sifat orang-orang munafik, yaitu berhukum kepada thagut dan musuh umat**

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّـٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَـٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

60.[1758] Tidakkah kamu memperhatikan[1759] orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada thaghut[1760], padahal mereka telah diperintahkan mengingkari Thaghut itu[1761]. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

61. Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) kepada apa yang telah turunkan Allah[1762] dan (patuh) kepada Rasul", niscaya kamu melihat orang-orang munafik berpaling darimu dengan sesungguhnya.

---

[1758] Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abu Barzah Al Aslamiy adalah seorang dukun yang memutuskan perkara di kalangan orang-orang Yahudi dalam hal yang mereka perselisihkan, lalu orang-orang musyrik pergi mendatanginya, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Alam tara ilalladziina yaz'umuuna* …sampai, "*In aradnaa illaa ihsaanaw wa taufiiqaa.*" (Hadits ini disebutkan oleh Al Waahidiy dalam Asbaabunnuzul, Al Haitsami berkata dalam Majma'uzzawaa'id, "*Diriwayatkan oleh Thabrani dan para perawinya adalah para perawi kitab shahih.*" Abu Abdirrahman berkata, "Guru Thabrani (yakni Abu Zaid Ahmad bin Yazid Al Huuthiy) tidak saya temukan biografinya, akan tetapi hadits ini dimutaba'ahkan oleh Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menurut Al Waahidiy. As Suyuthi dalam *Lubaabunnuqul* menyebutkan bahwa hadits ini sanadnya shahih.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalan Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: Jallas bin Shaamit, Mu'tab bin Qusyair, Raafi' bin Zaid dan Bisyr mengaku muslim, lalu beberapa orang kaumnya yang muslim mengajak menyelesaikan pertengkaran mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, namun mereka malah mengajak kepada dukun; para hakim jahiliyyah, maka Allah menurunkan ayat di atas.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Asy Sya'biy ia berkata: Telah terjadi pertengkaran antara seorang Yahudi dan seorang munafik. Orang Yahudi berkata, "Ayo kita selesaikan masalah ini kepada orang ahli dalam agamamu atau kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam", karena orang Yahudi mengetahui bahwa Beliau tidak mengambil sogok dalam hal hukum, namun malah ditolak, sehingga keduanya sepakat untuk mendatangi seorang dukun di Juhainah, maka turunlah ayat di atas.

[1759] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan hamba-hamba-Nya merasa aneh terhadap sikap orang-orang munafik.

[1760] Yaitu Ka'ab bin Al Asyraf; seorang yahudi yang memusuhi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud thagut di sini adalah Abu Barzah seorang tukang tenung di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang biasa ,memutuskan masalah di kalangan orang-orang Yahudi. Termasuk Thaghut juga adalah: 1. orang yang menetapkan hukum tidak dengan syari'at Allah. 2. berhala-berhala.

[1761] Padahal keimanan menghendaki untuk tunduk kepada syari'at Allah dan menjadikannya hakim terhadap semua masalah. Oleh karena itu, barang siapa yang mengaku dirinya mukmin, tetapi ternyata ia lebih memilih hukum thagut, maka pengakuannya dusta.

[1762] Maksudnya hukum yang ada dalam Al Qur'an.

فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

62. Maka bagaimana halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa suatu musibah disebabkan perbuatan tangannya sendiri[1763], kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad)[1764] sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki[1765] selain kebaikan dan kedamaian[1766]".

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

63. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya[1767]. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka[1768], dan berilah mereka nasehat[1769], dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya[1770].

**Ayat 64-65: Keimanan yang hakiki adalah dengan berhukum kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam**

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

64.[1771] Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati[1772] dengan izin Allah[1773]. Sungguh[1774], sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya[1775] datang kepadamu (Muhammad)[1776],

[1763] Yakni karena kemaksiatan dan berhukum kepada thagut, kemudian mereka merasa butuh denganmu dalam menghadapi musibah itu.

[1764] Untuk menyebutkan alasan berhukum kepada selain Beliau.

[1765] Dalam berhakim kepada selainmu.

[1766] Antara dua orang yang bertengkar dengan mengadakan pendekatan hukum; karena tidak siap menanggung pahitnya kebenaran. Perkataan mereka adalah dusta, padahal kebaikan dan kedamaian hanya ada pada hukum Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman, *"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"* (Terj. Al Maa'idah: 50)

[1767] Berupa kemunafikan, niat yang buruk dan udzur yang dusta.

[1768] Dengan membiarkannya dan tidak mempedulikan.

[1769] Jelaskanlah kepada mereka hukum Allah dan sampaikanlah targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman).

[1770] Misalnya secara sir (rahasia), karena yang demikian dapat membuahkan hasil. Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa pelaku maksiat, jika berpaling, maka dinasehati secara rahasia dan menasehati dengan kata-kata yang bisa membekas di hatinya.

[1771] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyampaikan berita yang isinya terdapat perintah dan dorongan untuk menaati Rasul serta tunduk kepadanya, menyampaikan bahwa maksud diutusnya rasul tidak lain kecuali untuk ditaati dan dimuliakan. Dalam ayat ini terdapat dalil ma'shumnya para rasul dalam semua yang mereka sampaikan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dalam semua yang mereka perintahkan dan yang mereka

lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka[1777], niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

65.[1778] Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya[1779].

**Ayat 66-70: Kemudahan beban syariat dan pahala bagi orang-orang yang melaksanakannya**

---

larang. Hal itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kita menaati mereka secara mutlak. Jika tidak ma'shhum, tentu kita tidak diperintahkan menaati secara mutlak.

[1772] Bukan untuk didurhakai dan diselisihi.

[1773] Yakni ketaatan yang dilakukan seseorang adalah berasal dari qadha' Allah dan qadar-Nya. Di ayat ini adanya penetapan terhadap iman kepada qadha' dan qadar, anjuran untuk meminta pertolongan kepada Allah dan terdapat penjelasan bahwa seseorang tidak mungkin dapat menaati Rasul jika Allah tidak membantunya.

[1774] Pada ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabarkan tentang kepemurahan-Nya dan seruan-Nya kepada orang yang mengerjakan maksiat agar sadar, beristighfar dan bertobat.

[1775] Dengan berhakim kepada selain Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

[1776] Menyadari kesalahan.

[1777] Yakni sewaktu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup, adapun setelah wafat, maka tidak boleh meminta kepada Beliau sebagai wasilah (perantara) kepada Allah, bahkan yang demikian adalah syirk. Dalam ayat ini terdapat dalil bolehnya meminta didoakan dari orang yang saleh yang masih hidup.

[1778] Imam Bukhari meriwayatkan dari Urwah ia berkata: Zubair bertengkar dengan seorang Anshar dalam masalah pengairan air di tanah berbatu hitam, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siramilah kebunmu wahai Zubair, kemudian alirkanlah ke tetanggamu." Orang Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, (engkau menetapkan begitu) karena dia adalah putera bibimu." Maka merahlah wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bersabda, "Alirkanlah wahai Zubair, lalu tahanlah sampai kembali ke pembatas (penuh), kemudian alirkanlah ke tetanggamu." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan hak Zubair secara sempurna dalam ketegasan hukum tersebut ketika Beliau dibuat marah oleh orang Anshar, padahal Beliau telah mengisyaratkan dengan memerintahkan hal yang di sana terdapat kelapangan bagi keduanya. Zubair berkata, "Saya kira ayat ini, *"Fa laa wa rabbika laa yu'minuuna…dst."* tidaklah turun kecuali berkenaan dengan itu."

[1779] Dengan dada yang lapang, jiwa yang tenang dan ketundukan baik zahir maupun batin. Berhukum kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan konsekwensi keislamannya, tidak adanya rasa keberatan di hati merupakan konsekwensi keimanannya dan menerima sepenuh hati merupakan konsekwensi ihsannya. Jika dalam dirinya ada semua ini, maka sempurnala tingkatan agamanya. Oleh karena itu, barang siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah karena tidak suka atau menganggap ada hukum yang lebih baik daripadanya, atau menghina hukum Allah, maka dia kafir, dan barang siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah namun dia mengakui bahwa hukum Allah yang benar dan sikapnya salah, maka ia seperti pelaku maksiat lainnya (tidak kafir, namun berdosa besar dan dihukumi zalim atau fasik).

وَلَوۡ أَنَّا كَتَبۡنَا عَلَيۡهِمۡ أَنِ ٱقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ أَوِ ٱخۡرُجُواْ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٞ مِّنۡهُمۡۖ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ فَعَلُواْ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡ وَأَشَدَّ تَثۡبِيتٗا ٦٦

66. Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka[1780]. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan[1781], tentu hal itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)[1782],

وَإِذٗا لَّأٓتَيۡنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجۡرًا عَظِيمٗا ٦٧

67. dan jika demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami[1783],

وَلَهَدَيۡنَٰهُمۡ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا ٦٨

68. Dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus[1784].

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩

[1780] Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk keadaan hamba menyampaikan bahwa jika diperintahkan kepada hamba beban-beban yang berat seperti membunuh dirinya dan keluar dari kampung halaman, niscaya tidak ada yang melakukannya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Oleh karena itu, hendaknya mereka memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya karena perintah-perintah-Nya yang ringan; yang mudah dikerjakan setiap orang. Perhatikanlah shalat lima waktu yang tidak memakan waktu yang lama dengan pahala besar yang dijanjikan, shalat-shalat sunat, dzikrullah, dsb. semua ini ringan dikerjakan.

[1781] Yakni menaati perintah yang diberikan secara bertahap, lalu mereka mengerahkan kemampuannya untuk dapat melakukannya dan menyempurnakannya, tidak langsung mengerjakan sesuatu yang mereka belum sanggup melakukannya. Inilah keadaan yang patut dimiliki seorang hamba, yakni memperhatikan perintah yang mesti dilakukannya, kemudian dia menyempurnakannya, lalu meningkat kepada perintah selanjutnya sedikit demi sedikit hingga mencapai sesuatu yang ditaqdirkan baginya berupa ilmu dan amal dalam urusan agama dan dunia. Berbeda dengan orang yang langsung melihat kepada perkara yang belum bisa dicapainya dan belum diperintahkannya, maka biasanya ia tidak dapat melakukannya karena perhatiannya yang tidak fokus dan munculnya kemalasan.

[1782] Yakni membuat iman mereka semakin bertambah. Hal itu, karena Allah akan meneguhkan iman orang-orang mukmin karena ketaatan yang mereka kerjakan. Allah akan meneguhkan mereka di dunia, seperti ketika adanya cobaan dengan perintah, larangan dan adanya musibah, maka mereka dapat melaksanakan perintah itu, menjauhi larangan dan menyikapi musibah dengan sabar dan ridha serta bersyukur terhadap nikmat yang diberikan. Demikian pula Allah memberikan keteguhan dalam agama (istiqamah), ketika wafat dan ketika berada di kubur. Di samping itu, seorang hamba yang mengerjakan perintah itu, maka akan terbiasa melakukannya, membuatnya tidak merasa terbebani, bahkan senang kepadanya sehingga hal ini membantunya untuk tetap di atas ketaatan.

[1783] Berupa surga.

[1784] Ditunjukkan kepada jalan yang lurus merupakan balasan umum setelah sebelumnya disebutkan pahala secara khusus. Hal itu, karena tingginya hidayah kepada jalan yang lurus, di mana di dalamnya seseorang mengetahui yang hak (benar), mencintainya, mengutamakannya dan mengamalkannya. Bahkan kebahagiaan dan keberuntungan terletak di atasnya. Oleh karena itu, barang siapa yang ditunjukkan kepada jalan yang lurus, maka berarti ia telah diberi taufiq kepada semua kebaikan dan dihindarkan dari segala keburukan dan bahaya.

69.[1785] Barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad)[1786], maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para shiddiiqiin[1787], orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh[1788]. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya[1789].

ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

70. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah[1790], dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui[1791].

**Ayat 71-74: Pengarahan dalam jihad (taktik, tujuan dan adab perang dalam Islam), keharusan siap siaga terhadap musuh, peringatan terhadap orang-orang yang dapat mengendorkan semangat kaum mukmin, dan dorongan berjihad**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا ﴿٧١﴾

71. Wahai orang-orang yang beriman! Bersiap siagalah kamu[1792], dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok[1793], atau majulah bersama-sama (serentak)![1794]

---

[1785] Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata: Ada seorang lai-laki yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri, lebih aku cintai daripada keluargaku dan lebih aku cintai daripada anakku. Pernah ketika berada dalam rumah, aku ingat dirimu, maka aku tidak sabar sampai dapat melihat dirimu. Namun, jika aku mengingat kematian yang akan menimpaku dan menimpamu, maka aku pun tahu bahwa jika engkau masuk ke dalam surga, maka engkau akan diangkat bersama para nabi, dan jika aku masuk surga, aku khawatir tidak bisa melihatmu." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menjawab apa-apa sampai turun kepada Beliau ayat di atas. (Al Hafizh Abu Abdillah Al Maqdisi juga meriwayatkan hadits ini dalam Shifatul Jannah, dan berkata, "Saya tidak melihat ada masalah dalam isnadnya.")

[1786] Yakni barang siapa yang menaati Allah dan rasul-Nya sesuai keadaannya dan melakukan ukuran yang wajib baginya, baik laki-laki maupun wanita.

[1787] Shiddiqin adalah orang-orang yang sangat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul. Menurut Syaikh As Sa'diy, bawa shiddiqiin adalah orang-orang yang sempurna pembenaran mereka kepada semua yang dibawa para rasul, mereka mengetahui yang hak, membenarkannya dengan yakin, melakukannya baik dengan kata-kata, perbuatan maupun keadaan, dan mereka mengajak manusia kepada Allah.

[1788] Selain yang disebutkan itu.

[1789] Di mana mereka dapat melihat dan saling menziarahi, meskipun derajat antara masing-masingnya berbeda.

[1790] Yakni karena karunia Allah yang diberikan kepada mereka. Hal itu, karena ketaatan mereka tidak dapat mencapainya.

[1791] Terhadap pahala di akhirat, maka percayalah dengan berita yang disampaikan-Nya.

[1792] Termasuk ke dalam siap siaga adalah menyiapkan sebab yang dapat digunakan untuk memerangi orang-orang kafir, menolak makar mereka dan melemahkan kekuatan mereka, misalnya membuat benteng pertahanan dan parit, membuat senjata, latihan melempar panah atau menggunakan senjata dan latihan menunggang kuda atau kendaraan serta latihan kemiliteran. Ayat ini sama dengan ayat 60 surat Al Anfal, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."*

[1793] Seperti mengirim sariyyah (pasukan kecil).

وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَىَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا ﴿٧٢﴾

72. Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat enggan (ke medan pertempuran)[1795]. Lalu jika kamu ditimpa musibah[1796] dia berkata, "Sungguh, Allah telah memberikan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka."[1797]

وَلَئِنْ أَصَٰبَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ ٱللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُۥ مَوَدَّةٌ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾

73. Dan sungguh, jika kamu mendapat karunia dari Allah[1798], tentulah dia mengatakan[1799] seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia[1800], "Wahai, sekiranya aku bersama mereka, tentu aku akan memperoleh kemenangan yang besar (pula)"[1801].

---

[1794] Kedua hal ini (berangkat berkelompok atau bersama-sama) dengan mempertimbangkan maslahat.

[1795] Mereka ini adalah orang-orang mukmin yang lemah iman, namun ada yang mengatakan bahwa mereka ini adalah orang-orang munafik. Yang rajih adalah yang pertama, yakni orang-orang mukmin yang lemah iman berdasarkan kata-kata "*di antara kamu*", yang tertuju kepada kaum mukmin, dan kata-kata "*seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia*", sedangkan antara orang-orang kafir, orang-orang musyrik dan orang-orang munafik tidak memiliki hubungan kasih sayang dengan orang-orang mukmin. Di samping itu, karena kaum mukmin ada dua golongan; yang kuat imannya dan yang lemah imannya. Orang mukmin yang kuat imannya membuat mereka berani berjihad, sedangkan orang mukmin yang masih lemah imannya tidak berani berjihad. Dari perkataan mereka *"Sungguh, Allah telah memberikan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka*" dapat diketahui bahwa yang dicita-citakan oleh orang-orang yang berat berjihad itu tidak lain adalah kehidupan dunia dan kesenangannya. Cita-cita seperti ini tidak lain karena kurangnya ilmu dan akal mereka, dan tidak mengetahuinya tentang hakikat kehidupan dunia.

[1796] Terbunuh atau kalah dalam pertempuran.

[1797] Kata-kata ini diucapkan karena kelemahan akal dan imannya, di mana ia mengira bahwa tidak berangkat jihad yang di sana seseorang bisa mendapatkan musibah merupakan kenikmatan, padahal nikmat yang sesungguhnya adalah ketika seseorang mendapat taufiq untuk dapat menjalankan ketaatan yang besar ini, di mana di dalamnya menguatkan iman, menyelamatkan hamba dari siksa dan kerugian, memperoleh pahala yang besar dan keridaan Ar Rahman. Adapun duduk tidak berangkat berjihad, meskipun ada istirahatnya namun hanya sebentar, dan setelahnya adalah keletihan yang panjang, penderitaan yang besar dan tidak memperoleh apa yang diperoleh para mujahid.

[1798] Yaitu kemenangan atau ghanimah.

[1799] Dengan nada penyesalan.

[1800] Dia berharap dirinya hadir dalam peperangan tersebut agar memperoleh ghanimah, dan tidak ada yang diinginkannya selain ghanimah saja tidak lebih, seakan-akan dirinya bukan golongan kamu wahai kaum mukmin, dan seakan-akan tidak ada hubungan keimanan antara kamu dengan dia. Padahal keimanan itu menghendaki pemiliknya agar bersama-sama dengan kaum mukmin yang lain memikul beban demi mendatangkan maslahat dan menghindarkan madharat, merasa senang ketika ketika saudaranya memperoleh kemenangan dan merasa sedih ketika saudaranya tidak memperolehnya serta berusaha bersama-sama kepada sesuatu yang dapat memperbaiki keadaan agama dan dunia mereka. Namun ternyata yang terlintas dalam hatinya hanya dunia dan kesenangannya, tidak memikirkan masalah tadi. Tetapi karena kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, Dia tidak membuat mereka berputus asa dari rahmat-Nya serta tidak menutup pintunya, bahkan Dia tetap mengajaknya menutupi kekurangan itu dan menyempurnakan dirinya. Oleh karena itu, di ayat selanjutnya Dia mengajak mereka memperbaiki dirinya dengan berbuat ikhlas dan berangkat untuk berjihad di jalan-Nya.

[1801] Memperoleh banyak ghanimah.

۞ فَلْيُقَـٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يَشْرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ وَمَن يُقَـٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾

74. Karena itu, hendaklah orang-orang yang menjual kehidupan dunia untuk kehidupan akhirat[1802] berperang di jalan Allah[1803]. Barang siapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka akan Kami berikan pahala yang besar kepadanya[1804].

**Ayat 75-76: Dorongan berjihad, hakikat jihad dan bertempur biasa**

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَـٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

75.[1805] Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak[1806] yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu"[1807].

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّـٰغُوتِ فَقَـٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَـٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

1802 Yakni orang-orang mukmin yang mengutamakan kehidupan akhirat atas kehidupan dunia ini. Kepada merekalah ditujukan firman Allah ini, mereka telah menyiapkan diri mereka untuk berjihad melawan musuh karena keimanan yang sempurna dalam diri mereka yang menghendaki untuk melakukannya. Adapun orang-orang yang merasa berat untuk berjihad, maka tidak ada kepedulian terhadap mereka yang berjihad, baik mereka berangkat atau pun tidak. Hal ini sama seperti yang disebutkan dalam surat Al Israa' ayat 107, "*Katakanlah:* "*Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud*" atau yang disebutkan dalam surat Al An'aam ayat 89, *"Jika orang-orang itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sama sekali tidak mengingkarinya.*"

1803 Untuk meninggikan kalimat-Nya.

1804 Baik dengan bertambah keimanannya, mendapatkan ghanimah, pujian yang indah dan pahala yang disiapkan Allah untuk para mujahid berupa surga.

1805 Ayat ini merupakan dorongan dari Allah kepada kaum mukmin agar mau berperang di jalan-Nya, dan bahwa yang demikian harus mereka lakukan, terlebih jihad di sini adalah jihad daf' (pembelaan); membela orang-orang yang lemah dan tertindas.

1806 Mereka adalah orang-orang yang ditahan orang-orang kafir dari berhijrah dan disakiti.

1807 Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabulkan permohonan mereka, Dia memudahkan mereka berhijrah dan sebagian lagi tetap tinggal di Mekah sampai tiba Fat-hu Makkah (penaklukkan Mekah). Ketika fat-hu Makkah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat 'Ataab bin Usaid sebagai gubernur Mekah, Dia pun memberikan hak orang yang terzalimi dari orang yang menzalimi.

76. Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut (setan), maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.[1808]

**Ayat 77-79: Bantahan terhadap orang-orang yang mengendorkan semangat jihad, penjelasan tentang hakikat yang sebenarnya dan memperbaiki gambaran jihad**

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا۟ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

77.[1809] [1810] Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!" Ketika mereka diwajibkan

---

[1808] Ada beberapa faedah yang dapat diambil dari ayat ini:

*Pertama*, jihad fii sabilillah, keikhlasan dan sejauh mana ittiba' seseorang (mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) tergantung kadar keimanan seorang hamba. Jihad fii sabilillah merupakan pengaruh dari keimanan, konsekwensinya dan kehendaknya sebagaimana berperang di jalan thagut termasuk cabang kekafiran dan konsekwensinya.

*Kedua*, orang-orang yang berperang di jalan Allah hendaknya bersabar dan tahan banting. Hal itu, karena kawan-kawan setan siap bersabar dan tahan banting, padahal mereka di atas kebatilan. Oleh karena itu, orang-orang yang berada di atas kebenaran lebih berhak untuk sabar dan tahan banting. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Jika kamu menderita sakit, maka sesungguhnya mereka pun menderita sakit (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedangkan kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Terj. An Nisaa': 104)*

*Ketiga*, orang-orang yang berperang di jalan Allah berpegang dengan tiang yang kuat, yaitu kebenaran dan bertawakkal kepada Allah. Orang yang memiliki tiang yang kuat dituntut untuk lebih sabar, berani, teguh dan semangat. Berbeda dengan orang yang berada di atas kesalahan.

Pada ayat di atas diterangkan bahwa tipu daya setan adalah lemah. Tipu daya adalah cara tersembunyi yang ditempuh untuk menimpakan bahaya kepada musuhnya. Dalam ayat tersebut diterangkan, bahwa setan itu meskipun telah mencari cara untuk dapat mengalahkan lawannya, namun jika berhadapan dengan kebenaran dan dengan rencana Allah, maka tipu daya itu tidak berarti apa-apa.

[1809] Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Abdurrahman bin 'Auf dan kawan-kawannya mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Mekah, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami berada dalam kekuatan saat kami masih musyrik. Ketika kami telah beriman, kami menjadi orang-orang yang lemah." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memaafkan, oleh karena itu janganlah kamu berperang."* Ketika Allah telah memindahkan kami ke Madinah, Allah memerintahkan kami berperang, namun banyak yang menahan diri (takut)." Maka Allah menurunkan ayat, "*Alam tara ilalladziina qiila lahum kuffuu aydiyakum wa aqiimush shalaata…dst.*"(Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih).

[1810] Kaum muslimin ketika berada di Mekah ingin sekali jika sekiranya diwajibkan berperang kepada mereka karena melihat penindasan yang dilakukan kaum musyrik kepada sebagian saudara-saudara mereka. Namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyuruh mereka untuk menahan diri (tidak berperang), tetap melaksanakan shalat dan berzakat. Tetapi maksud zakat di sini bukanlah zakat yang ada nishab dan syarat-syaratnya, bahkan ikut berbagi dengan kaum fakir. Hal itu, karena zakat yang memakai nishab tidak diwajibkan kecuali ketika di Madinah. Kaum muslimin tidak diperintahkan berjihad ketika itu karena beberapa hal, di antaranya:

berperang, tiba-tiba sebagian mereka takut kepada manusia (musuh)[1811], seperti takutnya kepada (azab) Allah, bahkan lebih takut dari itu. Mereka berkata[1812], "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa[1813], dan kamu tidak akan dizalimi sedikitpun[1814].

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

78.[1815] Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh[1816]. Jika mereka[1817] memperoleh kebaikan[1818], mereka

---

*Pertama*, termasuk kebijaksanaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah menetapkan syari'at yang tidak memberatkan hamba-hamba-Nya, memulainya dari yang terpenting dan yang lebih mudah dahulu dan bisa dikerjakan.

*Kedua*, jika diwajibkan berperang kepada mereka, sedangkan jumlah mereka sedikit dan perlengkapan kurang, tentu hal itu akan membawa kepada lenyapnya Islam, maka diperhatikan maslahat yang lebih besar.

*Ketiga*, jihad membutuhkan persiapan, baik persiapan fisik, materi maupun persiapan mental. Persiapan mental dapat diperoleh dari pembinaan rohani dan istiqamah di atas amal shalih, di antaranya adalah mendirikan shalat.

Dan karena hal-hal lain yang hanya Allah yang mengetahuinya. Tetapi ketika mereka telah berijrah ke Madinah, di mana agama Islam semakin kuat, maka berperang diwajibkan bagi mereka. Namun setelah diwajibkan berperang, sebagian kaum muslimin yang dahulu meminta disegerakan diwajibkan berperang merasa takut, lemah dan tidak sanggup sambil berkata, "*Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?*". Padahal yang seharusnya mereka lakukan adalah tunduk kepada perintah Allah dan bersabar di atasnya. Keadaan seperti ini biasanya menimpa kepada mereka yang belum kokoh azamnya, bersegera kepada sesuatu padahal belum tiba waktunya, maka biasanya ia tidak mampu bersabar ketika tiba saatnya dan tidak sanggup memikulnya.

[1811] Takut terbunuh.

[1812] Karena tidak siap mati.

[1813] Yakni bersenang-senang dengan kehidupan dunia hanyalah sebentar. Memikul beban ketaatan kepada Allah dalam waktu yang sebenarnya sebentar membantu seseorang untuk dapat memikul beban itu. Belum lagi ditambah dengan kenikmatan di akhirat yang sempurna; pemandangannya yang indah sampai tidak terbayangkan oleh hati, belum pernah dilihat oleh mata dan belum pernah didengar oleh telinga. Penghuninya kekal dan tidak akan mati, mereka tetap muda dan tidak akan tua, mereka bersaudara tidak bermusuh-musuhan, mereka tetap senang dan tidak pernah sedih, mereka tetap sehat dan tidak pernah sakit, mereka senantiasa memperoleh keamanan dan tidak pernah tertimpa rasa takut dan kekhawatiran. Apa yang mereka inginkan ada di hadapan tanpa perlu bekerja keras dan berusaha, makanan dan minuman enak yang dihidangkan, bidadari yang bermata jeli dan kesenangan lainnya yang amat sempurna. Semua ini menghendaki kita untuk lebih mengutamakan akhirat daripada dunia, mengejarnya dan berusaha kepadanya. Mudah-mudahan kita semua dimasukkan Allah ke dalam surga, aamiin yaa Rabbal 'aalamiin.

[1814] Usahamu untuk mengejar kampung akhirat akan kamu dapatkan secara sempurna balasannya tanpa dikurangi sedikit pun.

[1815] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bawa sikap hati-hati tidaklah dapat melawan qadar, dan orang yang duduk tidak berperang, tidaklah dapat menolak taqdir.

mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan[1819] mereka mengatakan, "Ini datangnya dari kamu (Muhammad)"[1820]. Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan[1821] sedikitpun?"

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

79. Kebajikan apa pun yang kamu peroleh[1822], adalah dari sisi Allah[1823], dan keburukan apa pun yang menimpamu[1824], itu dari (kesalahan) dirimu sendiri[1825]. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada seluruh manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi[1826].

---

[1816] Semua ini merupakan dorongan untuk berjihad fii sabilillah. Sesekali berupa targhib (dorongan) dengan menyebutkan keutamaan dan pahalanya, sesekali berupa tarhib (ancaman) yang berupa hukuman bagi yang meninggalkannya dan sesekali berupa pemberitahuan bahwa duduk di tempat (tidak berjihad) tidaklah berguna baginya.

[1817] Yakni orang-orang yang berpaling dari apa yang dibawa rasul lagi menentangnya, seperti halnya orang-orang Yahudi.

[1818] Seperti tumbuh suburnya tanaman dan tumbuhan, melimpah ruahnya harta, banyak anak dengan kondisi sehat.

[1819] Seperti kekeringan, kemiskinan, sakit, meninggalnya anak-anak dan orang yang dicintainya serta musibah lainnya.

[1820] Ucapan seperti ini sama seperti ucapan yang dilontarkan Fir'aun kepada Nabi Musa 'alaihis salam, "*Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, Sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Terj. Al A'raaf: 131),* demikian juga seperti ucapan kaum Tsamud kepada Nabi Shalih 'alaihis salam, "*Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Shaleh berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji" (Terj. An Naml: 47)*

Karena hati mereka sama-sama dalam kekafiran, maka ucapan dan amalan mereka juga sama. Termasuk ke dalam hal ini pula orang-orang yang menisbatkan terjadinya musibah atau hilangnya kebaikan kepada syari'at yang dibawa rasul atau sebagiannya, maka ia tergolong mereka; tergolong orang yang mendapat celaan ini.

[1821] Pelajaran dan nasehat-nasehat yang disampaikan. Dalam ayat ini terdapat pujian bagi orang yang memahami apa yang datang dari Allah dan rasul-Nya (mendalami fiqh), dorongan untuk memahaminya dan dorongan untuk melakukan sesuatu yang dapat membantu ke arahnya seperti memperhatikan firman-Nya, mentadabburinya dan menempuh semua jalan yang bisa mengarah kepadanya. Jika mereka memahami apa yang datang dari Allah, tentu mereka mengetahui bahwa kebaikan dan keburukan semuanya dengan qadha' Allah dan qadar-Nya; tidak keluar daripadanya. Demikian juga bahwa para rasul 'alaihimus shalaatu was salam bukanlah sebab terhadap keburukan yang ada, baik mereka maupun apa yang mereka bawa, karena mereka tidaklah diutus kecuali untuk memperbaiki dunia dan agama.

[1822] Wahai manusia.

[1823] Dia-lah yang memberi nikmat itu, memudahkannya dan memudahkan sebab-sebabnya.

[1824] Misalnya musibah.

[1825] Yakni karena dosa-dosa dan tindakanmu, namun Allah lebih banyak memaafkan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah membukakan pintu-pintu ihsan-Nya dan memerintahkan mereka untuk mengambil kebaikan dan karunia-Nya, serta memberitahukan bahwa maksiat dapat menghalangi karunia-Nya. Oleh karena itu,

**Ayat 80-84: Menerangkan penekanan untuk menaati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, menerangkan cacat kaum munafik dan kemunafikan mereka, serta menerangkan kewajiban berperang dan beberapa adab-adabnya**

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠

80. Barang siapa yang menaati[1827] Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah[1828]. Dan Barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara bagi mereka[1829].

وَيَقُولُونَ طَاعَةٞ فَإِذَا بَرَزُواْ مِنۡ عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٞ مِّنۡهُمۡ غَيۡرَ ٱلَّذِي تَقُولُۖ وَٱللَّهُ يَكۡتُبُ مَا يُبَيِّتُونَۖ

فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ٨١

81. Dan mereka mengatakan, "(Kami siap) taat[1830]." Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad)[1831], sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi[1832]. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu[1833], maka berpalinglah dari mereka[1834] dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi Pelindung.

---

apabila seseorang melakukannya, maka janganlah dia mencela selain dirinya sendiri, karena dirinyalah yang menghalangi untuk mendapatkan karunia Allah dan kebaikan-Nya.

[1826] Persaksian ini merupakan persaksian yang paling besar sebagaimana firman Allah Ta'ala, *Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. "* (Terj. Al An'aam: 19). Jika Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebagai saksi terhadap kerasulan Muhammad, di mana Dia Mahasempurna ilmu, kekuasaan dan Maha Besar hikmah-Nya, ditambah dengan penguatan Allah kepadanya dengan mukjizat dan pertolongan Allah kepadanya, maka dapat diketahui dengan pasti bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah utusan Allah.

[1827] Ketaatan tersebut harus dilakukan oleh zhahir maupun batin, di hadapan manusia maupun ketika sembunyi. Adapun orang yang menampakkan ketaatan di hadapan manusia, namun ketika sendiri atau bersama kawan-kawan yang sepertinya, ia tidak taat dan mengerjakan hal yang sebaliknya, maka sesungguhnya ketaatan yang ditampakkan itu tidaklah bermanfaat dan tidaklah berfaedah, mereka ini sama seperti orang-orang yang disebutkan dalam ayat 81 selanjutnya.

[1828] Hal itu, karena Beliau tidaklah memerintah dan melarang kecuali dengan perintah Allah dan wahyu-Nya. Dalam ayat ini terdapat dalil kema'shuman Beliau (terjaganya dari kesalahan), karena Allah memerintahkan kita menaati Beliau secara mutlak. Jika Beliau tidak ma'shum dalam semua yang disampaikan dari Allah, tentu kita tidak diperintahkan menaatinya secara mutlak.

[1829] Kamu (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan. Kamu hanyalah pemberi peringatan dan kepada Allah-lah urusan mereka. Oleh karena itu, janganlah kamu dibuat risau, baik mereka mendapatkan petunjuk atau pun tidak.

[1830] Yakni ketika berada di hadapanmu.

[1831] Dan berada dalam keadaan yang tidak diketahui oleh orang lain.

[1832] Beralih dari ketaatan kepada maksiat.

[1833] Dan akan memberikan balasan kepada mereka. Di ayat ini terdapat ancaman terhadap mereka.

[1834] Yakni biarkanlah mereka dan bertawakkallah kepada Allah, karena mereka tidak dapat menimpakan bahaya apa-apa ketika kamu bertawakkal kepada Allah.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

82. Maka tidakkah mereka menghayati(merenungi) Al Quran?[1835] Sekiranya Al Quran itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.

وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

83.[1836] [1837] Dan apabila sampai kepada mereka[1838] suatu berita[1839] tentang keamanan[1840] ataupun ketakutan[1841], mereka langsung menyiarkannya[1842]. Padahal apabila mereka menyerahkannya

---

[1835] Sesungguhnya mentadabburi kitab Allah merupakan kunci bagi semua ilmu, dengannya diperoleh semua kebaikan dan daripadanya digali berbagai macam ilmu, dan dengannya bertambah keimanan di hati. Semakin bertambahnya tadabbur seseorang terhadap Al Qur'an, maka semakin bertambah pula ilmu, amal dan bashirah (ketajaman pandangan)nya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita mentadabburi firman-Nya dan memberitahukan bahwa untuk itulah Al Qur'an diturunkan, Allah berfirman, "*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." (Terj. Shaad: 29)*.

Di antara faedah mentadabburi kitab Allah adalah seseorang dapat mencapai derajat yakin, mengetahui bahwa kitab tersebut adalah firman Allah, karena ayat yang satu dengan yang lain bersesuaian dan saling membenarkan. Kita dapat melihat tentang hukum, kisah dan berita yang diulang di beberapa tempat dalam Al Qur'an, semuanya sesuai dan saling membenarkan; tidak saling membatalkan. Dengan ini dapat diketahui kesempurnaan Al Qur'an dan bahwa ia berasal dari Allah Yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

[1836] Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjauhi istri-istrinya, aku pun masuk ke masjid ternyata orang-orang sedang melempari kerikil dan berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mentalak istri-istrinya." Hal itu terjadi ketika mereka belum diperintahkan berhijab. Umar berkata, "Saya akan beritahukan hal itu hari ini." Maka saya menemui Aisyah dan berkata, "Wahai puteri Abu Bakar, apakah engkau sampai menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Aisyah menjawab, "Apa urusanmu terhadapku wahai Ibnul Khaththab, urusilah aibmu sendiri." Umar berkata, "Maka saya menemui Hafshah binti Umar dan berkata kepadanya, *"Wahai Hafshah! Apakah engkau sampai menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demi Allah, sesungguhnya saya tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyukaimu. Kalau bukan karena saya, tentu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sudah mentalakmu."* Hafshah pun menangis dengan tangisan yang begitu serius. Saya pun bertanya kepadanya, "Di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Ia menjawab, "Dia sedang berada di dekat lemarinya di kamar." Saya pun masuk, ternyata saya menemui Ribah pelayan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk di palang (kayu bawah) pintu kamar sambil memanjangkan kakinya di atas kayu berlubang, yaitu batang pohon kurma yang dipakai tangga oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk naik dan turun. Ribah melihat ke kamar, lalu melihatku dan tidak berkata apa-apa, kemudian saya keraskan suara sambil berkata, *"Wahai Ribah, izinkan saya di bersamamu untuk menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena saya mengira bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengira bahwa saya datang karena Hafshah. Demi Allah, jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan aku memenggal lehernya, tentu saya penggal lehernya*." Saya keraskan suara saya. Ia pun berisyarat kepadaku agar masuk kepadanya, maka saya masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ternyata Beliau sedang berbaring di atas tikar, saya pun duduk, lalu Beliau mendekatkan kainnya dan Beliau tidak mengenakan apa-apa selain itu. Ketika itu, tikarnya membekas pada rusuk Beliau. Saya melihat dengan mata saya lemari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ternyata di sana terdapat segenggam gandum seukuran satu shaa' (4 mud/kaupan), demikian juga daun salam di pojok kamar serta ada kulit yang digantungkan. Saya pun meneteskan air mata, lalu Beliau bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Ibnul Khaththab?" Aku menjawab, "Wahai Nabi Allah, mengapa saya tidak menangis, sedangkan tikar ini membekas pada rusukmu. Sedangkan lemarimu tidak menyimpan apa-apa selain yang saya lihat. Berbeda dengan Kaisar dan Kisra yang memperoleh banyak buah dan berada di dekat sungai yang mengalir. Sedangkan engkau utusan Allah dan pilihan-Nya dengan keadaan

kepada Rasul dan ulil Amri[1843] di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Sekiranya bukan

---

lemari seperti ini." Beliau bersabda, "Wahai Ibnul Khaththab, tidakkah kamu ridha, untuk kita akhirat dan untuk mereka dunia?" Saya menjawab, "Ya." Ketika saya masuk menemuinya, saya melihat tampak marah di mukanya, maka saya berkata, *"Wahai Rasulullah, para istri tidak akan menyusahkan dirimu. Jika engkau mentalak mereka, maka sesungguhnya Allah bersamamu, demikian pula, malaikat-Nya, Jibril, Mikail, saya, Abu Bakar, dan kaum mukmin bersamamu.* " Saya tidaklah berbicara –wal hamdulillah- kecuali saya berharap agar dibenarkan oleh Allah. Ketika itu turunlah ayat takhyir (pemberian pilihan),

*"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. ---Jika Nabi menceraikan kamu, boleh Jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh,...dst."*(Terj. At Tahrim: 4-5)

Ketika itu Aisyah binti Abu Bakar dan Hafshah saling bantu-membantu menyusahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap istri-istri yang lain. Saya pun berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mentalak mereka?" Beliau menjawab, "Tidak." Saya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya masuk ke masjid sedangkan kaum muslimin sedang melempari kerikil sambil berkata, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mentalak istri-istrinya.*" Bolehkah saya turun agar saya memberitahukan mereka bahwa Engkau tidak mentalak mereka?" Beliau menjawab, "Ya, jika engkau mau." Saya senantiasa berbicara dengan Beliau sampai hilang marah dari mukanya dan sampai Beliau memperlihatkan giginya dan tersenyum, dan Beliau adalah orang yang paling bagus giginya. Nabi Allah pun turun dan aku turun bersandar dengan batang tersebut. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam turun tampak seperti berjalan di tanah, di mana Beliau tidak menyentuhnya (batang tersebut) dengan tangannya, lalu saya berkata, "Wahai Rasulullah, Engkau berada di kamar hanya 29 hari?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya sebulan itu 29 hari." Saya pun berdiri di pintu masjid dan menyeru dengan suara keras, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mentalak istri-istrinya." Ketika itu turunlah ayat, *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri)…dst."* Sayalah yang mengetahui perkara itu, dan Allah menurunkan ayat takhyir (pilihan).

[1837] Ayat ini merupakan pengajaran adab dari Allah kepada hamba-hamba-Nya terhadap perbuatan yang tidak patut mereka lakukan, dan sepatutnya bagi mereka ketika sampai masalah-masalah penting yang terkait dengan masalah umum, seperti terkait dengan keamanan, kegembiraan dan kekhawatiran yang di sana terdapat musibah bagi mereka untuk menahan diri dengan tidak segera menyampaikan berita itu, bahkan menyampaikan terlebih dulu kepada rasul dan ulil amri (para ulama dari kalangan sahabat atau orang yang memiliki pandangan tepat), di mana mereka mengetahui hal yang lebih bermaslahat. Mereka (rasul dan ulil amri) nanti akan memperhatikan berita itu, apakah jika disebarluaskan ada maslahatnya dan dapat menyemangatkan kaum muslimin serta menggembirakan mereka ataukah tidak ada maslahatnya, atau ada maslahatnya namun madharatnya lebih besar daripada maslahatnya, sehingga berita itu tidak disebarluaskan.

[1838] Kaum munafik atau orang-orang yang lemah iman.

[1839] Seperti berita tentang sariyyah (pasukan kecil) yang dikirim Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1840] Yakni kemenangan.

[1841] Yakni kekalahan.

[1842] Sehingga membuat lemah hati kaum mukmin dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri merasa tersakiti.

[1843] Yakni kepada Rasul dan tokoh-tokoh sahabat atau ulama di antara mereka. Dalam ayat ini terdapat dalil terhadap kaidah adab, yaitu apabila diperlukan pembahasan tentang suatu masalah, maka sepatutnya masalah tersebut diserahkan kepada ahlinya, tidak disodorkan kepada yang lain, hal itu karena yang demikian lebih dekat kepada kebenaran dan lebih selamat dari kesalahan. Demikian pula menunjukkan dilarangnya bersikap

karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu[1844], tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)[1845].

فَقَٰتِلۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفۡسَكَۚ وَحَرِّضِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأۡسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأۡسٗا وَأَشَدُّ تَنكِيلٗا ﴿٨٤﴾

84.[1846] Maka berperanglah kamu di jalan Allah, kamu tidaklah dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri[1847]. Kobarkanlah semangat orang-orang beriman (untuk berperang)[1848]. Mudah-mudahan Allah menolak (mematahkan) serangan orang-orang yang kafir itu[1849]. Allah sangat besar kekuatan(-Nya) dan sangat keras siksaan(-Nya)[1850].

**Ayat 85-86: Menerangkan hukum tentang syafaat dalam hal yang baik dan yang buruk, dan hukum salam**

مَّن يَشۡفَعۡ شَفَٰعَةً حَسَنَةٗ يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٞ مِّنۡهَاۖ وَمَن يَشۡفَعۡ شَفَٰعَةٗ سَيِّئَةٗ يَكُن لَّهُۥ كِفۡلٞ مِّنۡهَاۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ مُّقِيتٗا ﴿٨٥﴾

---

tergesa-gesa menyebarkan apa yang didengarnya dan perintah untuk memperhatikan perkara itu, apakah ada maslahatnya sehingga ia pun perlu maju atau tidak, sehingga perlu ditahan.

[1844] Yakni taufiq, pengajaran adab dan ilmu yang diajarkan-Nya kepada kamu yang sebelumnya tidak kamu ketahui.

[1845] Karena manusia pada tabi'atnya zalim dan jahil (bodoh), hawa nafsunya biasa menyuruh kepada keburukan. Namun apabila seseorang kembali kepada Tuhannya dan bersandar kepada-Nya, maka Allah akan berbuat lembut kepadanya, memberinya taufiq kepada semua kebaikan dan melindunginya dari godaan setan yang terkutuk.

[1846] Keadaan ini merupakan keadaan hamba yang paling utama, yakni seorang hamba mengusahakan dirinya untuk menjalankan perintah Allah, baik jihad maupun lainnya, serta mendorong yang lain untuk melakukannya. Namun terkadang seorang hamba ada yang tidak melakukan kedua-duanya atau hanya salah satunya.

[1847] Yakni kamu tidak berkuasa apa-apa terhadap selain dirimu dan kamu tidak dibebani terhadap perbuatan selain kamu. Ayat ini berhubungan dengan keengganan sebagian besar kaum muslimin Madinah untuk ikut berperang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke Badar Shughra. Maka turunlah ayat ini yang memerintahkan agar Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tetap berangkat meskipun sendiri saja dan tidak perlu memikirkan mereka. Allah pun menolak serangan orang-orang yang kafir dengan menaruh rasa takut di hati mereka dan Abu Sufyan sendiri enggan untuk keluar (kisah lebih luasnya sudah disebutkan dahulu dalam tafsir surat Ali Imran).

[1848] Hal ini mencakup segala sesuatu yang dapat menyemangatkan kaum mukmin dan menguatkan hati mereka, seperti meneguhkan pendirian mereka dengan kata-kata dan nasehat, memberitahukan lemahnya musuh, menyampaikan janji Allah berupa pahala kepada para mujahid, akibat yang didapatkan bagi orang-orang yang tidak berperang, dsb. ini semua termasuk ke dalam menyemangatkan kaum muslimin untuk berperang.

[1849] Dengan jihad fi sabilillah yang kalian lakukan dan penyemangatan satu dengan yang lain.

[1850] Jika Allah Ta'ala menghendaki, tentu Dia akan mengalahkan orang-orang kafir dengan kekuatan-Nya dan tidak menyisakan mereka. Akan tetapi, karena hikmah (kebijaksanaan) Allah, Dia menguji sebagian hamba-Nya dengan yang lain agar tergak jihad fii sabilillah dan tercapai iman yang bermanfaat; yaitu iman atas dasar pilihan, bukan karena terpaksa yang tidak ada manfaatnya.

85. Barang siapa yang memberikan syafa'at yang baik[1851], niscaya dia akan memperoleh bagian dari (pahala)nya. Dan barang siapa memberi syafa'at yang buruk[1852], niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa)nya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu[1853].

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

86. Apabila kamu diberi penghormatan[1854] dengan suatu (salam) penghormatan[1855], maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik[1856], atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)[1857]. Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu[1858].

**Ayat 87: Menetapkan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan pengumpulan manusia pada hari Kiamat**

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا رَيۡبَ فِيهِۗ وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

---

[1851] Syafa'at (pertolongan) yang baik adalah setiap syafa'at yang ditujukan untuk melindungi hak seorang Muslim atau menghindarkannya dari suatu kemadharatan. Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik kepada orang lain, misalnya membantunya agar dapat menjalankan kebaikan, maka ia akan memperoleh bagian pahalanya sesuai amalnya, bantuan yang diberikan dan manfaatnya, tanpa dikurangi sedikit pun. Sebaliknya, barang siapa yang membantu orang lain agar dapat melakukan keburukan, maka dia menanggung dosa sesuai bantuan yang diberikannya. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk tolong-menolong di atas kebaikan dan ketakwaan dan larangan tolong menolong di atas dosa dan permusuhan.

[1852] Syafa'at yang buruk ialah kebalikan syafa'at yang baik.

[1853] Ada yang mengartikan dengan arti, "Allah Maha Menyaksikan, Menjaga dan Memperhitungkan segala sesuatu", oleh karena itu, Dia akan membalas masing-masingnya secara layak.

[1854] Tahiyat atau penghormatan adalah lafaz yang diucapkan oleh salah seorang ketika bertemu dengan yang lain sebagai penghormatan dan doa, termasuk pula perkara lain yang terkait dengan lafaz itu berupa muka yang berseri-seri dsb. Tahiyat yang paling tinggi adalah tahiyat yang disebutkan syara', berupa ucapan salam yang dilakukan ketika memulai dan menjawab. Ayat di atas memerintahkan kita ketika diucapkan salam penghormatan untuk menjawab dengan yang lebih baik atau sepadan. Mafhum ayat di atas adalah larangan tidak menjawab sama sekali atau menjawab yang kurang (tidak sepadan). Termasuk menjawab salam penghormatan adalah menjawab segala ucapan penghormatan yang biasa diucapkan manusia, selama ucapan tersebut tidak terlarang secara syara' dan tidak melupakan atau mengganti ucapan salam.

[1855] Misalnya diucapkan kepadamu "As Salaamu 'alaikum".

[1856] Seperti "Wa 'alaikumus salaam wa rahmatullah wa barakaatuh".

[1857] Yakni sampai "Wa 'alaikumus salam" saja, meskipun yang utama adalah menjawab lebih. Namun tidak dijawab salam dari orang kafir, ahli bid'ah, orang fasik (hal itu, karena yang demikian bertentangan dengan maslahat yang lebih besar), demikian pula tidak jawab orang yang mengucapkan salam kepada orang yang buang air, kepada orang yang berada di kamar mandi dan kepada orang yang sedang makan, bahkan makruh menjawabnya selain yang terakhir, yakni jika salamnya ditujukan kepada orang yang sedang makan, maka tidak makruh menjawabnya. Adapun salam dari orang kafir, jawabannya adalah "Wa 'alaikum" saja.

Ayat di atas juga menunjukkan anjuran memulai salam, namun tidak ditujukan kepada orang yang sedang dalam keadaan yang tidak diperintahkan memberi salam, seperti ketika sibuk membaca Al Qur'an, mendengarkan khutbah, sedang shalat dsb.

[1858] Oleh karena itu, Dia menjaga semua amalan hamba-Nya, yang baik maupun yang buruk, besar maupun kecil dan akan memberikan balasan terhadapnya sesuai yang dikehendaki oleh karunia-Nya, keadilan-Nya dan hukum-Nya yang terpuji.

87.[1859] Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat, yang tidak diragukan terjadinya[1860]. Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?

**Ayat 88-89: Larangan bersikap lunak dalam bermu'amalah dengan orang-orang munafik**

۞ فَمَا لَكُمْ فِي ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا۟ مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾

88.[1861] Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan[1862] dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka

---

[1859] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang keesaan-Nya dan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia karena kesempurnaan Diri-Nya, sifat-Nya dan karena Dia sendiri saja yang menciptakan dan mengatur serta memberikan nikmat baik nikmat yang nampak maupun yang tersembunyi. Ini semua menghendaki kita untuk beribadah hanya kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai bentuk ibadah, karena hanya Dia yang berhak untuk itu dan Dia pula yang memberikan balasan terhadap perbuatan yang dikerjakan hamba. Oleh karena itu, Dia bersumpah akan terjadinya pembalasan terhadap amal itu, yaitu pada hari kiamat, Dia berfirman, "*Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat*" yakni Dia akan mengumpulkan generasi terdahulu sebelum kamu dan generasi yang datang kemudian setelah kamu di satu tempat.

[1860] Yang tidak ada keraguan maupun syubhat dari berbagai sisi, di mana terjadinya hari kiamat adalah perkara yang didukung ole dalil 'aqli maupun dalil naqli. Dalil 'aqlinya adalah apa yang kita saksikan, seperti dihidupkannya bumi setelah matinya, diciptakannya makhluk dariu yang sebelumnya tidak ada, dan sudah pasti pembangkitan setelah matinya lebih ringan daripada menciptakan dari yang sebelumnya tidak ada, demikian juga berdasarkan hikmah (kebijaksanaan) Allah yang menetapkan bahwa Allah tidaklah menciptakan makhluk-Nya main-main, mereka hidup dan akan mati kemudian akan diberikan balasan. Sedangkan dalil naqlinya adalah pemberitaan dari yang paling benar ucapannya, bahkan Allah bersumpah terhadap kebenarannya.

[1861] Para mufassir berbeda pendapat tentang sebab turun ayat di atas, ada yang mengatakan bawa sebabnya adalah ketika kaum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat berangkat ke gunung Uhud untuk berperang, maka kaum munafik memisahkan diri dari mereka, maka setelah mereka pulang dari Uhud, para sahabat berbeda pendapat dalam menyikapi kaum munafik itu. Sebagian mereka mengatakan, "Kita bunuh saja mereka", sedangkan yang lain berkata, "Tidak." Maka turunlah ayat di atas. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda:

« إِنَّهَا تَنْفِى الرِّجَالَ كَمَا تَنْفِى النَّارُ خَبَثَ الْحَدِيدِ » .

"Sesungguhnya Madinah akan menyingkirkan orang-orang (munafik) sebagaimana api membersihkan kotoran besi." (HR. Bukhari)

Ada pula yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang Arab yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah. Lalu mereka masuk Islam, kemudian mereka ditimpa demam Madinah, karena itu mereka kembali kafir lalu mereka keluar dari Madinah. kemudian mereka berjumpa dengan sahabat Nabi, lalu sahabat menanyakan sebab-sebab mereka meninggalkan Madinah. Mereka menerangkan bahwa mereka ditimpa demam Madinah. Para sahabat berkata, "Mengapa kamu tidak mengambil teladan yang baik dari Rasulullah?" Ketika itu para sahabat terbagi menjadi dua golongan dalam menyikapi hal ini. Sebagian sahabat berpendapat bahwa mereka telah menjadi munafik, sedangkan yang sebagian lagi berpendapat bahwa mereka masih Islam. lalu turunlah ayat ini yang mencela kaum muslimin karena menjadi dua golongan itu, dan memerintahkan supaya orang-orang Arab itu ditawan dan dibunuh, jika mereka tidak mau berhijrah ke Madinah, karena mereka disamakan dengan kaum musyrik yang lain, wallahu a'lam.

sendiri?[1863] Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah[1864]? Barang siapa disesatkan oleh Allah, kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.

وَدُّواْ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُواْ فَتَكُونُونَ سَوَآءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُواْ مِنْهُمْ أَوْلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُواْ مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

89. Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan di antara mereka teman-teman(mu)[1865], sebelum mereka berhijrah pada jalan Allah[1866]. Apabila mereka berpaling[1867], maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana pun[1868] kamu temukan, dan janganlah kamu jadikan seorangpun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong[1869],

**Ayat 90-91: Arahan dalam melakukan mu'amalah dengan orang-orang kafir yang memerangi dan perintah berjihad melawan orang-orang kafir yang memerangi**

---

[1862] Maksudnya golongan orang-orang mukmin yang membela orang-orang munafik dan golongan orang-orang mukmin yang memusuhi mereka. Terjadi kesamaran sikap di antara para sahabat tentang menyikapi orang-orang munafik, sebagian mereka merasa keberatan memerangi orang-orang munafik dan memutuskan persahabatan dengan mereka karena keimanan yang mereka tampakkan, sedangkan sahabat yang lain mengetahui keadaan mereka melihat qarinah (tanda) pada perbuatan mereka yang menunjukkan kemunafikan, sehingga sahabat yang lain tersebut menghukumi mereka kafir, maka pada ayat di atas Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan bahwa tidak sepatutnya bagi mereka merasa bingung menyikapi orang-orang munafik dan tidak perlu ragu, bahkan keadaan mereka sudah jelas, mereka adalah kaum munafik yang berkali-kali melakukan kekafiran, lebih dari itu, mereka juga menginginkan agar kaum muslimin menjadi kafir sehingga sama seperti mereka.

[1863] Berupa melakukan kekekafiran dan kemaksiatan.

[1864] Disesatkan Allah berarti, bahwa orang tersebut sesat karena keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

[1865] Meskipun mereka menampakkan keimanan di luar. Ayat ini menunjukkan agar kita tidak mencintai mereka, karena berteman menunjukkan rasa cinta kepada mereka. Demikian juga menyuruh kita membenci mereka dan memusuhinya. Namun demikian, sikap ini (membenci dan memusuhi) ada batas waktunya, yaitu sampai mereka mau berhijrah. Jika mereka berhijrah, maka mereka diberlakukan seperti halnya kaum muslimin yang lain. Hal ini sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberlakukan orang yang berada di sekelilingnya secara sama, baik kepada orang mukmin yang sesungguhnya atau hanya menampakkan keimanan di luar saja.

[1866] Yang membuktikan keimanan mereka.

[1867] Yakni jika mereka tidak mau berhijrah.

[1868] Yakni di mana saja dan kapan saja. Ayat ini termasuk dalil yang menunjukkan sudah mansukhnya larangan berperang di bulan haram, dan inilah pendapat jumhur ulama. Namun ulama yang tidak setuju dengan pendapat jumhur berpendapat bahwa nash-nash tersebut masih mutlak dan dibatasi oleh larangan berperang di bulan haram.

[1869] Untuk menghadapi musuh.

إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٌ أَوۡ جَآءُوكُمۡ حَصِرَتۡ صُدُورُهُمۡ أَن يُقَٰتِلُوكُمۡ أَوۡ يُقَٰتِلُواْ قَوۡمَهُمۡۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَسَلَّطَهُمۡ عَلَيۡكُمۡ فَلَقَٰتَلُوكُمۡۚ فَإِنِ ٱعۡتَزَلُوكُمۡ فَلَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ وَأَلۡقَوۡاْ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَمَ فَمَا جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمۡ عَلَيۡهِمۡ سَبِيلٗا ٩٠

90.[1870] Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada Perjanjian (damai)[1871] atau orang-orang yang datang kepadamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya[1872]. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia memberi kekuasaan kepada mereka dalam menghadapi kamu[1873], maka pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangimu serta menawarkan perdamaian kepadamu (menyerah), maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.

---

[1870] Kemudian Allah mengecualikan dari memerangi orang-orang munafik tiga golongan:

*Pertama*, dua golongan yang kita diperintahkan membiarkan mereka; salah satunya adalah orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum yang mengikat perjanjian dengan kaum muslimin, mereka bergabung dengan kaum itu sehingga mereka sama seperti kaum tesebut yang darah dan hartanya terpelihara.

*Kedua*, orang-orang yang berat hati (merasa keberatan) untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya, mereka lebih suka untuk tidak memerangi kedua-duanya. Terhadap mereka, kita diperintahkan membiarkannya pula.

*Ketiga*, orang-orang yang mengutamakan maslahat diri mereka, mereka ingin dapat hidup bersama kamu dan aman pula bersama kaumnya. Golongan yang ketiga ini disebutkan pada ayat selanjutnya (ayat 91 surat An Nisaa').

Golongan yang ketiga ini hampir mirip dengan golongan kedua, hanyasaja golongan kedua tidak memerangi kaum muslimin karena menghormati mereka dan bukan karena kekhawatiran terhadap diri mereka. Adapun golongan ketiga, mereka tidak memerangi kaum muslimin karena takut, bukan karena menghormati, jika sekiranya mereka mendapatkan kesempatan memerangi kaum muslimin, tentu mereka akan melakukannya, bahkan mereka menunggu kesempatan itu. Terhadap golongan ketiga ini, jika tidak nampak secara jelas bahwa mereka tidak memerangi kaum muslimin, maka mereka diperangi (lihat ayat 91).

[1871] Ayat ini menjadi dasar hukum suaka.

[1872] Tidak memihak dan telah mengadakan hubungan dengan kaum muslimin.

[1873] Ada tiga pilihan bagi mereka, yaitu:

- Mereka bersama kamu dan memerangi kaum mereka. Namun hal ini tentu berat dilakukan oleh mereka.
- Mereka bersama musuh yang memerangi kamu.
- Tidak memerangi kedua golongan yang ada, dan yang ketiga ini tentu lebih ringan bagi mereka dan yang mereka pilih.

Allah mampu membuat mereka berkuasa terhadap kamu, tetapi Dia tidak menghendaki, bahkan Dia menaruh rasa takut di hati mereka kepada kamu. Oleh karena itu, terimalah penjagaan-Nya kepada kamu dan pujilah Tuhan kamu yang menahan tangan mereka dari memerangi kamu meskipun mereka mampu.

سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا۟ قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱلْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا۟ فِيهَا ۚ فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوٓا۟ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَمَ وَيَكُفُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿٩١﴾

91. Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu[1874] dan aman (pula) bersama kaumnya[1875]. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu[1876] dan tidak mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari menawan kamu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temui, dan merekalah orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk memerangi, menawan dan membunuh) mereka[1877].

**Ayat 92-93: Hukum pembunuhan yang dilakukan secara tidak sengaja dan yang sengaja**

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا ۚ وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ ۚ فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾

92. Dan tidak patut[1878] bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)[1879]. Barang siapa membunuh[1880] seorang yang beriman[1881]

---

[1874] Dengan menampakkan keimanan di hadapan kamu.

[1875] Dengan kembali kafir ketika pulang ke kaumnya. Ada yang mengatakan, bahwa mereka ini adalah Bani Asad dan Bani Ghatfan.

[1876] Yakni malah memerangi kamu.

[1877] Karena mereka melampaui batas dan bersikap zalim kepadamu dan tidak mau berdamai.

[1878] Yakni tidak mungkin atau mustahil seorang mukmin membunuh saudaranya secara sengaja. Dalam ayat ini terdapat dalil besarnya keharaman membunuh seorang mukmin dan bahwa hal itu bertentangan sekali dengan keimanan, bahkan hal itu tidaklah muncul kecuali dari orang kafir atau orang fasik yang imannya begitu kurang. Yang demikian karena iman yang sesungguhnya mencegah seorang mukmin membunuh saudaranya, di mana Allah telah mengikat antara dia dengan saudaranya dengan persaudaraan iman, yang konsekwensinya adalah saling mencintai dan memberikan wala' serta menghindarkan sesuatu yang dapat menyakiti saudaranya. Lantas sesuatu apakah yang lebih menyakiti saudaranya daripada membunuh?. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda:

« لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِى كُفَّاراً ، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ » .

"Janganlah kamu kembali kufur setelahku, yakni satu sama lain saling membunuh." (HR. Bukhari)

Dari sini diketahui, bahwa membunuh merupakan kufur amali (kufur yang bukan terkait dengan keyakinan dan tidak mengeluarkan dari Islam) dan dosa yang amat besar setelah syirk.

karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman[1882] serta membayar diat[1883] yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)[1884], kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah[1885]. Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu[1886], padahal dia orang beriman, maka hendaklah (si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman[1887]. Jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu[1888], maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh)[1889] serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barang siapa tidak

---

[1879] Seperti menembak burung, namun terkena seorang mukmin. Dalam hal ini, orang tersebut tidaklah berdosa, akan tetapi karena ia telah melakukan perbuatan buruk, di mana gambaran dari perbuatan itu sudah cukup menunjukkan keburukannya meskipun ia tidak bermaksud membunuh, maka Allah memerintahkannya untuk membayar diyat dan kaffarat.

[1880] Baik yang membunuh laki-laki maupun wanita, merdeka atau budak, anak kecil atau orang dewasa, muslim atau kafir. Hal ini berdasarkan lafaz "man" yang menunjukkan keumuman.

[1881] Baik yang terbunuh laki-laki atau wanita, anak kecil atau orang dewasa.

[1882] Dengan hartanya. Hamba sahaya yang dimerdekakannya ini mencakup anak-anak atau orang dewasa, laki-laki atau perempuan, yang sehat atau yang bercacat (menurut pendapat sebagian ulama). Namun yang tepat adalah tidak bisa memerdekakan budak yang bercacat, karena tujuan memerdekakan budak adalah bermanfaat merdeka itu bagi dirinya dan ia memiliki hak terhadap manfaat dari dirinya. Apabila budak yang bercacat dimerdekakan, maka tidak bermanfaat apa-apa, dan bahkan jika tetap sebagai budak lebih bermanfaat baginya, maka tidak sah budak yang cacat tersebut dimerdekakan. Hal ini ditunjukkan pula oleh kata-kata "Fa tahriiru raqabah" (memerdekakan seorang hamba sahaya), di mana memerdekakan tersebut berarti membebaskan manfaat yang sebelumnya untuk orang lain menjadi untuk dirinya sendiri.

[1883] Diat ialah pembayaran sejumlah harta karena suatu tindak pidana terhadap suatu jiwa atau anggota badan. Diyatnya menurut As Sunnah adalah seratus ekor unta dengan rincian; 20 bintu makhaadh, 20 bintu labun, 20 ibnu labun, 20 hiqqah dan 20 jadza'ah.

*Bintu makhaadh* adalah unta betina yang berumur satu tahun dan masuk tahun kedua. *Bintu labun* adalah unta betina yang berumur dua tahun dan masuk tahun ketiga. *Ibnu Labun* adalah unta jantan yang berumur dua tahun dan masuk tahun ketiga. *Hiqqah* adalah unta betina yang berumur tiga tahun dan masuk tahun keempat. *Jadza'ah* adalah unta betina yang berumur empat tahun dan masuk tahun kelima]

Diyat ini (yakni dalam pembunuhan tanpa sengaja dan syibhul 'amdi/mirip sengaja) ditanggung oleh keluarga pembunuh, yakni para 'ashabahnya, baik yang ushul (bapak dst. ke atas) maupun yang furu' (anak dst. ke bawah), karena si pembunuh tidak bersalah, sehingga cukup memberatkan jika sampai ia yang menanggung beban berat ini. Beban diyat tersebut dibagi antara mereka (keluarga pembunuh) selama tiga tahun, dan hakim berijtihad dalam memberikan beban kepada masing-masing mereka semampunya, misalnya yang kaya di antara keluarganya dibebani 1/2 dinar, yang keadaan ekonominya pertengahan dibebani 1/4 dinar dsb. Jika mereka tidak mampu membayar, maka dibayarkan dari Baitul maal, dan jika kesulitan dibayarkan dari baitul maal, maka dari harta pembunuh (yang tidak sengaja) itu.

[1884] Yakni ahli warisnya.

[1885] Bersedekah di sini maksudnya membebaskan si pembunuh dari pembayaran diat. Dalam ayat ini terdapat anjuran memaafkan, karena Allah menamainya sedekah, sedangkan sedekah itu diperintahkan.

[1886] Yakni dari kalangan kaum kafir harbi (yang memerangi kaum muslimin).

[1887] Yakni pembunuhnya cukup membayar kaffarat saja, yaitu dengan memerdekakan seorang budak yang beriman, dan tidak ada diyat yang diserahkan kepada keluarganya karena permusuhan dan peperangan yang mereka lancarkan kepada kaum muslimin.

[1888] Seperti kaum dzimmiy (orang-orang kafir yang tinggal di bawah pemerintahan Islam dengan membayar pajak) agar diri dan harta mereka terlindungi.

[1889] Yaitu 1/3 dari diyat orang mukmin, jika si terbunuh orang Yahudi atau Nasrani, dan 2/30 jika si terbunuh orang Majusi.

memperolehnya[1890], maka hendaklah dia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut[1891] sebagai tobat kepada Allah[1892]. Dan Allah Maha Mengetahui[1893] lagi Maha Bijaksana[1894].

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

93. Dan barang siapa yang membunuh seorang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya[1895]. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.[1896]

---

[1890] Maksudnya tidak mempunyai hamba atau tidak memperoleh hamba sahaya yang beriman atau tidak mampu membelinya untuk dimerdekakan. Menurut sebagian ahli tafsir, puasa dua bulan berturut-turut itu adalah sebagai ganti dari pembayaran diat dan memerdekakan hamba sahaya.

[1891] Tidak berbuka di salah satu hari dari dua bulan itu tanpa udzur (alasan). Namun jika ia berbuka karena 'udzur, maka udzur tersebut tidak memutuskan "berturut-turut" tersebut, seperti sakit, haidh dsb. Tetapi, jika dia berbuka tanpa udzur, maka terputuslah "berturut-turut" tersebut dan puasanya wajib dimulai dari awal.

[1892] Kaffarat yang Allah wajibkan tersebut merupakan tobat dari Allah untuk hamba-hamba-Nya, sebagai rahmat-Nya kepada mereka dan menghapuskan apa saja yang mereka lakukan berupa sikap remeh dan kurang hati-hati.

[1893] Tentang keadaan makhluk-Nya.

[1894] Dalam aturan yang ditetapkan-Nya. Di antara kebijaksanaan-Nya adalah apa Yang Dia wajibkan kepada pembunuh, yaitu melakukan kaffarat yang memang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, karena ia menjadi sebab hilangnya jiwa yang terpelihara, maka sangat sesuai jika kaffaratnya adalah membebaskan seorang budak dan melepaskannya dari ikatan perbudakan kepada makhluk menjadi bebas dan merdeka. Jika ia tidak mendapatkan budak, maka dengan berpuasa selama dua bulan berturut-turut, di mana dia melepaskan dirinya dari perbudakan kepada syahwat dan kelezatan yang sesungguhnya memutuskan kebahagiaannya yang abadi, beralih menuju beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menetapkan waktu yang lama dan mewajibkan secara berturut-turut, serta tidak mensyari'atkan memberi orang miskin sebagai gantinya karena tidak sesuai. Termasuk kebijaksanaan-Nya pula adalah mewajibkan diyat dalam pembunuhan, meskipun tidak sengaja agar menjadi penghalang utama terhadap banyaknya pembunuhan dengan menggunakan sebab-sebab yang dapat menjaganya dari pembunuhan itu. Demikian juga termasuk kebijakasanaan-Nya adalah Dia menutupi rasa sedih yang menimpa keluarga korban dengan diyat yang Allah wajibkan diberikan kepada wali-wali korban.

[1895] Ada yang menafsirkan, bahwa dia akan kekal di neraka apabila menganggap halal yang demikian. Ibnul Qayyim setelah menyebutkan pendapat para imam tentang ayat tersebut berkata dalam Madaarijus Salikin:

Sebagian lagi berpendapat, nash-nash ini dan semisalnya yang disebutkan di sana hal yang menghendaki untuk diberikan hukuman, namun tidak mesti adanya hal yang menghendaki untuk dihukumi harus ada pula hukuman itu. Hal itu, karena hukum hanyalah sempurna dengan adanya konsekwensinya dan hilangnya penghalang. Tujuan nash-nash ini adalah untuk memberitahukan bahwa perbuatan ini menjadi sebab untuk memperoleh hukuman dan yang mengharuskannya, namun telah ada dalil yang menyebutkan mawaani' (penghalang); sebagiannya berdasarkan ijma' dan sebagian lagi berdasarkan nash. Tauhid menjadi penghalang (kekal di neraka) berdasarkan nash-nash mutawatir yang tidak dapat ditolak, kebaikan-kebaikan yang besar dapat menghapuskan dosa sekaligus sebagai penghalang, musibah-musibah besar yang menghapuskan dosa juga sama menjadi penghalang, ditegakkannya hudud di dunia juga sama sebagai penghalang berdasarkan nash, dan tidak ada jalan untuk meniadakan nash-nash tersebut, sehingga nash-nash tersebut harus diberlakukan dari dua sisi. Dari sinilah tegak penimbangan antara kebaikan dan keburukan karena memperhatikan sesuatu yang menghendaki adanya hukuman dan memperhatikan pula penghalangnya, dan memberlakukan yang lebih kuatnya. Mereka mengatakan, "Atas dasar ini dibangun maslahat di dunia dan akhirat serta mafsadat keduanya. Atas dasar ini pula dibangun hukum-hukum syar'i dan hukum-hukum qadari (ketentuan Allah di alam semesta). Yang demikian merupakan konsekwensi yang

**Ayat 94: Tujuan berperang dalam Islam adalah untuk mewujudkan keamanan masyarakat muslim, membela 'aqidah dan mencegah orang-orang zalim melakukan kezaliman, serta perintah agar teliti mengambil suatu tindakan**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسۡتَ
مُؤۡمِنٗا تَبۡتَغُونَ عَرَضَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٞۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ
فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَتَبَيَّنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ٩٤

94. [1897] Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu,[1898] "Kamu bukan seorang yang beriman" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia[1899], padahal di sisi Allah ada harta yang banyak.

---

diinginkan dari hikmah yang berjalan di alam semesta, dengannya pula dikaitkan antara sebab dengan musabbab, mencipta dan memerintah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga telah mengadakan untuk segala sesuatu lawannya yang menolak dan mendorongnya, dan hukum diputuskan berdasarkan hal yang lebih kuat daripadanya. Kekuatan menghendaki untuk sehat wal 'afiyat, rusaknya campuran dan tindak melampaui batas menghalanginya dari mengerjakan perbuatan secara tabi'at serta menghalanginya mewujudkan kekuatan, dan hukum ditetapkan untuk yang lebih kuat di antara keduanya, demikian juga halnya kuatnya obat dan penyakit (dalam diri seseorang). Pada seorang hamba terdapat hal yang menghendaki untuk sehat dan sakit, masing-masingnya menghalangi yang lain untuk menyempurnakan pengaruhnya dan melawannya, jika ada yang lebih kuat atau yang satu yang kalah, maka yang menang lebih besar pengaruhnya. Dari sini diketahui, bahwa manusia terbagi menjadi beberapa golongan; ada yang masuk ke surga dan tidak masuk neraka, dan ada pula sebaliknya, ada pula yang masuk neraka kemudian dikeluarkan daripadanya, sehingga tinggalnya di neraka sesuai konsekwensi untuk tinggal cepat atau lambat. Siapa saja yang memiliki pandangan yang bersinar, ia dapat melihat semua yang Allah beritakan dalam kitab-Nya seperti tentang perkara akhirat dan perinciannya, maka seakan-akan ia menyaksikannya langsung. Dari sini diketahui pula bahwa hal itu merupakan konsekwensi ketuhanan-Nya, pengaturan-Nya terhadap alam semesta, keperkasaan-Nya dan kebijaksanaan-Nya dan mustahil berbeda dengan hal itu, apalagi sampai menisbatkan kepada-Nya sesuatu yang tidak layak menisbatkan kepada-Nya, oleh karena itu nisbatnya kembali kepada pandangannya sebagaimana menisbatkan matahari dan bintang dalam pandangannya. Inilah yang yakin dari keimanan, ini pula yang membakar keburukan, sebagaimana api membakar kayu, pemilik keimanan dalam posisi ini mustahil tetap di atas keburukan, meskipun pernah terjadi atau bahkan banyak, karena cahaya iman yang ada padanya memerintahkan untuk memperbarui tobat di setiap waktu dengan kembali kepada Allah di setiap hembusan nafasnya, dan inilah makhluk yang paling dicintai Allah."

[1896] Dalam surat Al Baqarah ayat 178 sudah diterangkan, bahwa pembunuh secara sengaja dibunuh juga (diqishas), dan jika memperoleh maaf, ia hendaknya membayar diyat. Dalam As Sunnah disebutkan, bahwa antara pembunuhan secara sengaja dan tidak sengaja ada pula pembunuhan syibhul 'amdi (mirip sengaja), misalnya memukul orang lain di bagian yang tidak membunuh, memukul dengan cemeti, tongkat kecil, atau meninju bagian yang biasanya tidak membuatnya terbunuh, lalu ia meninggal, maka dalam hal ini tidak ada qishas, namun ada diyat dan kaffarat.

[1897] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang ayat, *"Wa laa taquuluu liman alqaa ilaikumus salaam lasta mu'minaa."* Ia berkata., "Pernah ada seseorang yang sedang membawa kambingnya lalu ditemui oleh kaum muslimin, orang itu berkata, "*As Salaamu 'alaikum*." Namun mereka malah membunuhnya dan mengambil kambingnya, maka Allah menurunkan ayat tentang hal itu sampai,"*Mencari harta benda kehidupan dunia."* Yakni kambing tersebut.

[1898] Yakni ucapan "As Salaamu 'alaikum" atau mengucapkan "Laa ilaaha illallah."

[1899] Yakni ghanimah (harta rampasan perang).

Begitu jugalah keadaan kamu dahulu[1900], lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah[1901]. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan[1902].

**Ayat 95-96: Derajat kaum mukmin dan kedudukan para mujahid fii sabilillah**

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

95.[1903] [1904] Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut berperang) tanpa mempunyai 'uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan

---

[1900] Yakni sebagaimana Dia menunjuki kamu yang sebelumnya tersesat, Dia menunjuki pula orang yang lain. Demikian juga karena hidayah itu kamu peroleh sedikit demi sedikit, maka orang lain pun sama memperolehnya sedikit demi sedikit. Dengan melihatnya orang yang sempurna terhadap keadaannya yang kurang dahulu, lalu ia menyikapi orang lain dengan memperhatikan hal itu kemudian mengajak orang lain dengan hikmah dan nasehat yang baik merupakan sebab terbesar yang dapat memberinya manfaat dan orang lain pun dapat mengambil manfaat itu.

[1901] Jika orang yang keluar berjihad fii sabilillah untuk memerangi musuh Allah diperintahkan untuk meneliti lebih dahulu terhadap orang yang menyampaikan salam, sedangkan qarinah (tanda) yang menunjukkan bahwa ia mengucapkan salam hanyalah untuk menjaga diri agar tidak dibunuh begitu kuat, maka dalam keadaan lain yang di sana terdapat kesamaran juga diperintahkan untuk meneliti lebih dulu sampai perkaranya jelas dan diketahui yang benar dan yang salah.

[1902] Dia akan memberikan balasan terhadap amal dan niat seseorang mengikuti pengetahuan-Nya terhadap keadaan hamba dan niat mereka.

[1903] Imam Bukhari meriwayatkan dari Barra' bin 'Azib, ia berkata: Ketika turun ayat, "*Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut berperang)…dst.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil Zaid, lalu ia datang dengan membawa tulang, kemudian Beliau menuliskan di atasnya, dan Ibnu Ummi Maktum mengeluhkan buta yang menimpanya, maka turunlah ayat, "*Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut berperang)…dst.*"

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad As Saa'idiy ia berkata: Saya pernah melihat Marwan bin Hakam duduk di masjid, lalu saya datang dan duduk di sampingnya, kemudian ia memberitahukan kami bahwa Zaid bin Tsabit memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendiktekan kepadanya, "*Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut berperang)…dst.*" ia melanjutkan kata-katanya, "Lalu datanglah Ibnu Ummi Maktum, ia yang mendiktekan ayat tersebut kepada saya. Ia (Ibnu Ummi Maktum) berkata, "Wahai Rasulullah, jika sekiranya saya sanggup berjihad tentu saya akan berjihad -ia adalah seorang yang buta- , maka Allah Tabaaraka wa Ta'aala menurunkan ayat kepada Rasul-Nya, sedangkan ketika itu pahanya di atas pahaku sehingga aku merasakan keberatan sampai saya khawatir paha saya akan patah hingga kemudian lepas." Ketika itu, Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*ghairu ulidh dharar* (lih. ayat di atas)."

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata tentang ayat, *"Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut berperang) tanpa mempunyai 'uzur (halangan)…dst.*" bahwa ia turun berkenaan dengan perang Badar dan orang-orang yang keluar ke Badar. Ketika terjadi perang Badar, Abdullah bin Jahsy dan Ibnu Ummi Maktum berkata, "Sesungguhnya kami dua orang yang buta wahai Rasulullah, adakah rukhshah bagi kami?" Maka turunlah ayat, "*Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut berperang) tanpa mempunyai 'uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang)…dst."* Mereka yang duduk tanpa ada uzur dikalahkan oleh oleh orang-orang yang berjihad, Allah melebihkan orang-orang yang berjihad di atas orang-

jiwanya[1905]. Allah melebihkan derajat[1906] orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang)[1907]. Kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk[1908] dengan pahala yang besar,

دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

96. (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya[1909], serta ampunan dan rahmat. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

**Ayat 97-100: Disyariatkan berhijrah untuk dapat menjalankan agama ketika mendapat gangguan dalam menjalankannya, dan balasan berhijrah**

---

orang yang duduk dengan pahala yang besar." (Hadits ini hasan gharib dari jalan ini dari hadits Ibnu Abbas, sedangkan Muqsim (salah satu perawi) ada yang mengatakan sebagai Maula Abdullah bin Abbas, dan Muqsim dipanggil Abul Qasim, dan Abdullah bin Jahsy bukanlah seorang yang buta. Al Haafizh menguatkan dalam Al Fat-h bahwa yang benar adalah Abu Ahmad bin Jahsy sebagaimana dalam riwayat Thabari dari Al Hajjaj (9/92). Thabrani juga meriwayatkan, Al Haitsami juz 9 hal. 9 berkata, "Para perawinya adalah tsiqah dari hadits Zaid bin Arqam yang sama seperti hadits itu.")

[1904] Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk keluar berjihad dan tarhib (pencitraan buruk) terhadap sikap malas atau enggan berjihad tanpa udzur. Berbeda dengan orang-orang yang sedang menderita, seperti sakit, buta, pincang dan orang yang tidak memperoleh perlengkapan perang, maka mereka tidak dikatakan sebagai orang yang duduk diam tidak berjihad. Namun, jika di antara orang-orang yang menderita itu ridha dengan duduknya tidak berjihad, tidak ada niat untuk keluar berjihad fii sabilillah jika tidak ada udzur, atau bahkan tidak ada rasa ingin berjihad, maka ia tergolong orang yang duduk tidak berjihad. Tetapi, orang yang berniat keras untuk keluar berjihad fii sabilillah jika udzurnya hilang dan ia berharap sekali untuk berjihad, maka ia menduduki posisi orang yang berjihad karena niatnya yang sesungguhnya.

[1905] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kedudukan para mujahid secara berpindah-pindah, dari yang rendah kepada yang tinggi, lebih tinggi dst. Di awal, Allah menafikan adanya kesamaan antara orang-orang yang berjihad dengan yang tidak berjihad, selanjutnya Allah menegaskan kedudukan mujahid di atas orang yang duduk tidak berjihad dan selanjutnya Allah menjanjikan akan memberikan ampunan, rahmat dan beberapa derajat. Penyebutan secara berpindah-pindah dari bawah ke atas dst. merupakan pengutamaan dan pujian, sedangkan penyebutan dari bawah dst. ke bawah merupakan perendahan dan pencelaan. Yang demikian adalah lafaz yang paling indah dan lebih masuk ke hati. Demikian juga ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala melebihkan sesuatu di atas sesuatu, namun masing-masingnya mendapatkan karunianya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan ihtiraz (penjagaan) agar tidak ada sangkaan keliru, seperti sangkaan tercelanya orang yang kalah keutamaannya tersebut, oleh karenanya Allah berfirman, "*Kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang baik (surga)*".

[1906] Dalam ayat ini disebutkan tingginya kedudukan mujahidin secara ijmal (garis besar), dan pada ayat selanjutnya disebutkan secara tafsil (rinci), seperti dijanjikan akan mendapatkan ampunan, rahmat yang tidak lain merupakan keberhasilan mendapat semua kebaikan dan terhindar dari semua keburukan. Dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerangkan lebih rinci derajat mujahidin, yakni bahwa di surga ada 100 derajat, di mana antara derajat yang satu dengan yang lain seperti jarak antara langit dengan bumi, Allah menyiapkan derajat itu untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya.

[1907] Maksudnya yang tidak berperang karena uzur.

[1908] Maksudnya yang tidak berperang tanpa alasan. Sebagian ahli tafsir mengartikan qaa'idiin di sini sama seperti sebelumnya, yaitu yang tidak berperang karena uzur, wallahu a'lam.

[1909] Yakni dengan beberapa kedudukan, di mana yang satu berada di atas yang lain.

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُواْ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُواْ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓاْ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُواْ فِيهَا ۚ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

97.[1910] Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri[1911], (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?"[1912] Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang tertindas[1913] di negeri (Mekah)". Mereka (para malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?[1914]" Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali,

إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾

98. Kecuali mereka yang tertindas[1915] baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),[1916]

فَأُوْلَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾

99. Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

---

[1910] Imam Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin Abdurrahman Abul Aswad ia berkata, "Telah ditetapkan kepada penduduk Madinah untuk mengeluarkan sepasukan (melawan penduduk Syam), saya termasuk orang yang terdaftar, maka saya bertemu Ikrimah maula Ibnu Abbas dan saya memberitahukan hal tersebut, maka ia melarang aku dengan keras dan berkata, "Ibnu Abbas memberitahukan kepadaku, bahwa beberapa orang kaum muslimin tinggal bersama kaum musyrik sehingga memperbanyak jumlah kaum musyrik di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika (terjadi perang) dilepaslah panah sehingga mengena kepada salah seorang di antara mereka hingga tewas atau ditebas hingga tewas, maka Allah menurunkan ayat, "*Innallladziina tawaffaahumul malaa'ikatu….dst.*"

[1911] Yang dimaksud dengan orang yang menzalimi diri sendiri adalah orang-orang muslim Mekah yang tidak mau hijrah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam padahal mereka sanggup berhijrah. Mereka ditindas dan dipaksa oleh orang-orang kafir ikut bersama mereka pergi ke perang Badar; akhirnya di antara mereka ada yang terbunuh dalam peperangan itu.

[1912] Yakni apa yang membedakan kamu dengan orang-orang musyrik? Bahkan kamu malah menambah banyak jumlah mereka dan terkadang kamu membantu mereka melawan kaum muslimin, kamu pun kehilangan banyak kebaikan, tidak bisa berjihad bersama rasul-Nya, tidak hidup bersama kaum muslimin dan tidak bisa membantu kaum muslimin melawan musuh mereka.

[1913] Maksudnya lemah, dipaksa dan dizalimi.

[1914] Sebagaimana dilakukan oleh orang-orang selain kamu. Oleh karena itu, di mana saja seorang hamba tidak bisa menjalankan agama, maka di sana ada tempat lain yang ia bisa beribadah di tempat itu karena bumi Allah itu luas. Dalam ayat di atas terdapat dalil bahwa hijrah termasuk kewajiban yang besar dan meninggalkannya adalah haram, bahkan termasuk dosa besar, yakni berhijrah dari tempat di mana ia tidak dapat menjalankan agamanya atau menampakkan syi'ar-syi'ar Islam seperti azan, shalat Jum'at, shalat jama'ah, shalat 'Ied dsb. menuju tempat yang ia dapat menjalankan agamanya.

[1915] Tidak ada kemampuan untuk berjihrah.

[1916] Ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa yang tidak sanggup menjalankan kewajiban, maka ia diberi udzur. Hal itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah membebani kecuali sesuai kemampuannya. Akan tetapi, seseorang tidaklah diberi udzur kecuali setelah ia berusaha mengerahkan kemampuannya dan telah tertutup berbagai cara baginya.

۞ وَمَن يُهَاجِرۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُرَٰغَمٗا كَثِيرٗا وَسَعَةٗۚ وَمَن يَخۡرُجۡ مِنۢ بَيۡتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدۡرِكۡهُ ٱلۡمَوۡتُ فَقَدۡ وَقَعَ أَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿١٠٠﴾

100. Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju)[1917], maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

**Ayat 101-103: Berlaku telitilah mengambil suatu tindakan, syariat mengqashar shalat ketika safar, dan penjelasan tentang cara shalat khauf**

وَإِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَن تَقۡصُرُواْ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنۡ خِفۡتُمۡ أَن يَفۡتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْۚ إِنَّ ٱلۡكَٰفِرِينَ كَانُواْ لَكُمۡ عَدُوّٗا مُّبِينٗا ﴿١٠١﴾

101. Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah berdosa[1918] kamu mengqashar[1919] salat, jika kamu takut diserang orang kafir[1920]. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.

---

[1917] Ibnu Jarir berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manshur Ar Ramaadiy, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairiy, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syuraik dari Amr bin Dinar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata tentang turunnya ayat ini, "*Innalladziina tawaffahumul malalaaa'ikatu zhaalimii anfusihim*," bahwa di Mekah ada seorang yang dikenal dengan nama Dhamurah dari Bani Bakar, ia sedang sakit, lalu berkata kepada keluarganya, "Keluarkanlah aku dari Mekah, karena saya menemukan kebebasan." Keluarganya berkata, "Di mana kami mengeluarkan kamu?" maka ia berisyarat dengan tangannya ke arah Madinah, maka turunlah ayat ini, *"Wa may yakhruj min baitihi muhaajiran ilallahi wa rasuulih."* (Hadits ini para perawinya tsiqah, sedangkan Syuraik adalah Ibnu Abdillah Al Qaadhiy An Nakha'iy, dalam hapalannya ada kelemahan. Ibnu Jarir (9/115) juga meriwayatkan dari jalan Sufyan bin Uyainah dari 'Amr bin Dinar ia berkata, "Saya mendengar Ikrimah." Secara mursal. Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalan Ibnu Uyainah dari 'Amr, bahwa ia mendengar Ikrimah secara mursal. Namun Muhammad bin Syuraik Al Makkiy menyelisihi Sufyan bin Uyainah; Muhammad meriwayatkan dari 'Amr bin Dinar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas secara maushul. Jika memang harus ditarjih, maka yang diperkuat adalah Sufyan bin Uyainah. Imam Ahmad berkata, "Orang yang paling 'alim tentang 'Amr bin Dinar adalah Ibnu Uyainah." Ibnul Madini berkata, "Ibnu Juraij dan Ibnu Uyainah adalah orang yang paling 'alim terhadap 'Amr bin Dinar." Dalam sebagian naskah tertulis "Muhammad bin Syuraik" sebagai ganti "Syuraik", sedangkan Muhammad bin Syuraik adalah tsiqah, namun Sufyan bin Uyainah lebih tsiqah daripadanya. Dengan demikian yang rajih, hadits tersebut adalah mursal, wallahu 'alam. Akan tetapi hadits tersebut memiliki jalan yang lain yang sampai kepada Ikrimah dari Ibnu Abbas dalam Al Mathaalib Al 'Aliyyah hal. 433 yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Al Haitsami dalam Al Majma' juz 7 hal. 10 berkata, "Para perawinya tsiqah." Di sana diterangkan, bahwa ia (Dhamurah) wafat di tengah perjalanan sebelum sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Al Haafizh menyebutkan beberapa jalan yang lain dalam *Al Ishabah* pada bagian biografi Janda' bin Dhamurah juz 1 hal. 253 (Diringkas dari Ash Shahiihul Musnad karya Syaikh Muqbil).

[1918] Kata-kata "tidak berdosa" untuk menyingkirkan rasa was-was atau keberatan mengqashar shalat karena tidak biasa dilakukan.

[1919] Qashar artinya meringkas, bisa meringkas 'adad (jumlah), yakni dengan mengerjakan shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat, dan bisa maksudnya qashrush sifat, yaitu meringankan rukun-rukun shalat yang 2 rakaat itu, ketika dalam perjalanan dan saat kondisi khauf (khawatir). Mengerjakan dua rakaat shalat yang empat rakaat tersebut dilakukan karena dalam perjalanan, dan meringankan sifat dilakukan karena kondisi

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓا۟ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا۟ فَلْيَكُونُوا۟ مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا۟ فَلْيُصَلُّوا۟ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا۟ حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓا۟ أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا۟ حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

102. Dan apabila kamu (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka[1921], kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat)[1922], maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu[1923], dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang

---

khauf (mengkhawatirkan serangan musuh). Namun jika dalam perjalanan yang tidak mengkhawatirkan, maka hanya berlaku qashar jumlah, yakni mengerjakan shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat, sedangkan jika tidak dalam perjalanan (hadhar), tetapi kondisi mengkhawatirkan, maka berlaku qashrush sifat, yakni memberikan keringanan rukun-rukun shalat seperti pada shalat khauf yang disebutkan pada ayat selanjutnya.

Menurut Imam Syafi'i, mengqashar adalah rukhshah (kelonggaran) sehingga tidak wajib. Namun demikian, hal itu tidaklah menafikan keutamaan qashar. Bahkan mengqashar lebih utama berdasarkan beberapa alasan:

*Pertama*, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa mengqashar shalatnya ketika safar.

*Kedua*, mengqashar merupakan bentuk kelonggaran dan rahmat (kasih sayang) Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala suka apabila rukhshah-Nya dikerjakan sebagaimana Dia tidak suka maksiat dikerjakan.

[1920] Zhahir ayat ini adalah bahwa qashar shalat yang berjumlah empat menjadi dua tidak dilakukan kecuali ada dua sebab, yaitu safar dan kondisi mengkhawatirkan, oleh karena itu Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu sampai bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Rasulullah, mengapa kita mengqashar shalat, padahal kita dalam keadaan aman?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ » .

"Ia adalah sedekah, di mana Allah memberikannya kepada kamu, maka terimalah sedekah itu."

Dengan demikian, meskipun kita tidak dalam kondisi mengkhawatirkan, mengqashar shalat dalam safar tetap disyari'atkan.

[1921] Sedangkan segolongan lagi berjaga-jaga. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan menyandang senjata dan bersiap siaga dalam shalat khauf meskipun di sana terdapat gerakan dan menyibukkan diri dengan sesuatu yang mengalihkan dari sebagian keadaan shalat, namun di sana terdapat maslahat yang besar, yaitu menggabung antara shalat, jihad dan bersiap siaga terhadap musuh yang berusaha mencari saat di mana kaum muslimin lengah.

[1922] Yakni apabila telah selesai satu rakaat, maka diselesaikan satu rakaat lagi sendiri-sendiri, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk menunggu golongan yang kedua.

senjata mereka[1924]. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah[1925] terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus[1926]. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit[1927], dan bersiap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu[1928].

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

103. Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring[1929]. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka

---

[1923] Yaitu rakaat yang pertama, sedangkan rakaat yang kedua mereka selesaikan sendiri-sendiri dan mereka mengakhiri shalat bersama dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Cara di atas adalah salah di antara cara shalat khauf yang dipraktekkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam ayat ini juga terdapat dalil bahwa shalat berjama'ah hukumnya fardhu 'ain, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan shalat berjama'ah dalam kondisi yang mengkhawatirkan ini. Jika dalam kondisi seperti ini masih diperintahkan shalat berjama'ah, maka dalam kondisi aman lebih diperintahkan lagi.

[1924] Cara shalat khauf seperti tersebut pada ayat 102 ini dilakukan dalam keadaan yang masih mungkin dikerjakan, apabila tidak memungkinkan untuk dikerjakan seperti peperangan berkecamuk dan sulit membagi dua pasukan, maka masing-masing mengerjakan shalat sesuai kemampuan, bisa sambil berjalan, naik kendaraan menghadap kiblat maupun tidak (berdasarkan surat Al Baqarah ayat 239).

[1925] Ketika shalat.

[1926] Inilah illat (sebab) mengapa diperintahkan menyandang senjata.

[1927] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang ayat, *"In kaana bikum adzam mim matharin au kuntum mardhaa."* Ia berkata, "Ketika itu Abdurrahman bin 'Auf terluka." Al Haafizh berkata, "Maka turunlah ayat tersebut."

[1928] Maka segala puji bagi Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada kaum mukmin, dikuatkan-Nya mereka dan diajarkan-Nya mereka cara-cara yang jika mereka mengerjakannya secara sempurna, maka tidak ada jalan bagi musuh menguasai mereka kapan pun dan di mana pun.

[1929] Yakni dalam setiap keadaan. Hal itu, karena baiknya hati, beruntung dan bahagianya terletak pada kembalinya mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mencintai-Nya dan memenuhi hati dengan mengingat dan memuji-Nya. Yang demikian dapat dilakukan, salah satunya –bahkan yang paling besarnya- adalah dengan shalat secara sempurna, di mana shalat itu pada hakikatnya merupakan penghubung antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Dalam shalat khauf yang ringkas tersebut tujuan dari shalat tidak tercapai karena hati dan badan ketika itu disibukkan oleh perkara lain, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintakan untuk menutupi kekurangan tersebut dengan dzikrullah dalam setiap keadaan. Manfaat dzikrullah sangat banyak; hati dan badan yang sebelumnya lemah karena memerangi musuh menjadi segar kembali dengannya, karena memang dzikrullah merupakan makanan bagi hati. Demikian juga dzikrullah dengan sikap sabar dan teguh merupakan sebab keberuntungan dan kemenangan, sebagaimana firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."* (Terj. Al Anfaal: 45), dan hikmah-hikmah lainnya yang begitu banyak.

**Faedah:**

Tentang dzikr di ayat ini ada tiga pendapat ulama:

- *Pendapat pertama mengatakan*, bahwa maksudnya kita diperintahkan juga berdzikr ketika di luar shalat, yakni ingatlah Allah dan tasbihkanlah di setiap saat dan di setiap waktu serta di setiap keadaan, baik malam maupun siang, secara sembunyi atau terang-terangan, pagi maupun petang, di darat maupun di lautan, ketika safar maupun ketika hadhar (tidak safar), ketika sehat maupun ketika sakit dan pada setiap keadaan.

dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa)[1930]. Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya[1931] atas orang-orang yang beriman.

**Ayat 104: Perintah Allah kepada kaum mukmin agar tidak lemah dalam berjihad melawan orang-orang kafir, dan perintah bersikap hati-hati dan waspada**

وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

104.[1932] Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula)[1933], sebagaimana kamu rasakan, sedang kamu mengharap dari Allah[1934] apa yang tidak mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

**Ayat 105: Prinsip-prinsip tentang keadilan dan menegakkan kebenaran dalam hukum dan peradilan, serta keharusan tidak memihak dalam menetapkan sesuatu hukum**

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ ۚ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

---

Maksud ayat tersebut bukanlah sebagaimana yang ditafsirkan oleh orang awam seperti menggoyang-goyang kepala ketika berdzikr atau mengendalikan nafas ketika berdzikr dsb. hal ini sama sekali tidak pernah dipraktekkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat dan para tabiin.

- *Pendapat kedua mengatakan*, bahwa maksudnya apabila dalam shalat kita tidak mampu berdiri, maka shalatlah sambil duduk dan bila tidak mampu sambil duduk maka shalatlah sambil berbaring.
- *Pendapat ketiga mengatakan*, bahwa maksudnya rasa takut kepada Allah (yang disertai rasa rajaa'/berharap dan cinta) meliputi mereka, baik ketika berdiri yakni ketika mereka melakukan aktifitas harian, maupun ketika duduk yakni di saat santai dan ketika berbaring, yakni ketika tidur.

[1930] Yakni secara sempurna, baik zhahir maupun batin, terpenuhi syarat, rukun, khusyu' dan segala yang menyempurnakannya.

[1931] Oleh karena itu tidak boleh dilewatkan waktunya.

[1932] Ayat ini turun ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus beberapa orang untuk mengejar Abu Sufyan dan kawan-kawannya saat mereka pulang dari perang Uhud, lalu mereka mengeluhkan luka-luka mereka.

[1933] Namun meskipun mereka mendapat luka, mereka tidak takut dan mundur memerangi kamu. Di samping itu, bersikap lemah jika seperti ini keadaannya, yakni sama-sama mendapatkan luka tidaklah wajar. Yang wajar adalah jika luka dan kekalahan senantiasa menimpa kamu. Sedangkan keadaanya tidak demikian, kadang kamu menang dan kadang mereka menang. Lebih dari itu, kamu memiliki kelebihan yang menghendaki untuk tidak bersikap lemah, yaitu kamu mengharap dari Allah apa yang mereka tidak harapkan.

[1934] Yaitu kemenangan dan pahala. Bahkan di antara orang-orang mukmin ada yang memiliki harapan yang tinggi, ingin membela agama Allah, menegakkan syari'at-Nya, memperluas wilayah Islam, menunjuki orang-orang yang tersesat dan menghancurkan musuh-musuh agama -*Kita berharap kepada Allah, semoga Dia menggolongkan kita ke dalam golongan mukmin seperti itu, Allahumma amin*-, semua ini menghendaki untuk bertambahnya kekuatan seorang mukmin, membuatnya semangat dan menjadikannya berani. Hal itu, karena orang yang berperang hanya bertujuan untuk meraih kesenangan dunia saja tidak seperti orang yang berperang untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat serta memperoleh keridhaan Allah dan surga-Nya.

105. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan membawa kebenaran[1935], agar kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu[1936], dan janganlah kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang khianat,[1937]

**Ayat 106-109: Gambaran tentang keadaan kaum munafik dan peringatan kepada kaum mukmin agar tidak berakhlak dengan akhlak mereka**

وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾

106. Dan mohonlah ampun kepada Allah[1938]. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun[1939] lagi Maha Penyayang.

وَلَا تُجَـٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾

107. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya[1940]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa,

يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾

108. Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya[1941]. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan[1942].

[1935] Yakni ketika diturunkan, Al Qur'an terpelihara dari para setan yang hendak menyelipkan kebatilan, bahkan mereka tidak dapat mendekatinya. Al Qur'an turun dengan kebenaran, mengandung kebenaran, beritanya benar, perintah dan larangannya pun adil.

[1936] Tidak dengan hawa nafsumu. Oleh karena itu, Al Qur'an merupakan penyelesai masalah di tengah-tengah manusia, baik dalam masalah 'aqidah, hukum, masalah darah, kehormatan, harta dan hak-hak lainnya.

[1937] Ayat ini menunjukkan bahwa seorang hakim harus berilmu dan adil. Dalil berilmu berdasarkan firman Allah, "*dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu*" dan dalil adil berdasarkan firman Allah, "*dan janganlah kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang khianat*", yakni janganlah kamu membela orang yang kamu ketahui khianatnya, orang yang mendakwakan sesuatu padahal bukan miliknya, orang yang mengingkari hak yang ditanggungnya, baik kamu mengetahuinya maupun berdasarkan perkiraanmu. Dalam ayat ini terdapat dalil haramnya membela kebatilan dan menjadi pengacara untuk orang yang batil. Dalam ayat tersebut juga terdapat dalil bolehnya menjadi pengacara bagi orang yang tidak diketahui berbuat zalim.

[1938] Terhadap kesalahan yang telah kamu lakukan, jika ada.

[1939] Bagi orang yang meminta ampun kepada-Nya, bertobat dan kembali kepada-Nya, dan Dia akan memberinya taufiq untuk beramal shalih setelahnya.

[1940] Dengan maksiat. Dalam ayat ini terdapat larangan berdebat untuk membela orang yang bersalah, atau orang yang terkena hukuman baik hukuman had maupun ta'zir.

[1941] Hal ini muncul karena kelemahan iman dan kurangnya keyakinan, sehingga rasa takut kepada manusia lebih besar daripada rasa takut kepada Allah, oleh karenanya mereka berusaha mencari cara, baik yang mubah atau yang haram agar tidak terbuka aibnya di tengah-tengah manusia, mereka tidak peduli bahwa Allah melihat dan menyaksikan mereka. Padahal Dia bersama mereka dengan ilmu-Nya, di mana Dia mengetahui seluk-beluk mereka, khususnya ketika mereka merencanakan makar jahat, yaitu rencana membersihkan orang yang bersalah dan melemparkan kesalahan kepada orang yang tidak bersalah serta berusaha agar Beliau melakukan apa yang mereka rencanakan.

هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلۡتُمۡ عَنۡهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنۡهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيۡهِمۡ وَكِيلٗا ﴿١٠٩﴾

109. Itulah kamu! Kamu berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini, tetapi siapa yang akan menentang Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat?[1943] Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?[1944]

**Ayat 110-112: Ajakan untuk bertobat dan beristighfar**

وَمَن يَعۡمَلۡ سُوٓءًا أَوۡ يَظۡلِمۡ نَفۡسَهُۥ ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿١١٠﴾

110. Dan barang siapa yang berbuat kejahatan[1945] atau menganiaya dirinya[1946], kemudian dia memohon ampunan kepada Allah[1947], niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَمَن يَكۡسِبۡ إِثۡمٗا فَإِنَّمَا يَكۡسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفۡسِهِۦۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ﴿١١١﴾

111. Barang siapa yang mengerjakan dosa[1948], maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesusahan) dirinya sendiri[1949]. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[1950].

---

[1942] Ilmu-Nya meliputi apa yang mereka kerjakan, namun demikian Dia tidak segera menghukum mereka, bahkan menundanya dan menawarkan tobat kepada mereka serta memperingatkan mereka untuk berhenti dari dosa, karena hal itu menyebabkan mereka mendapat hukuman yang berat.

[1943] Siapakah yang berani menentang Allah ketika hujjah telah mengenai mereka? Siapakah yang berani menentang Allah; Tuhan yang mengetahui segala yang rahasia dan yang tersembunyi? Siapakah yang berani menentang Allah; Tuhan yang mengadakan saksi kuat yang tidak mungkin diingkari; lisan, tangan dan kaki dijadikan saksi?

[1944] Dalam ayat ini terdapat bimbingan agar seseorang membandingkan antara kepentingan dunia yang didapatkan dari meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan dengan hilangnya pahala di akhirat yang dan hukuman yang akan diperoleh. Oleh karena itu, ketika dirinya diperintahkan oleh hawa nafsunya meninggalkan perintah Allah, ia berkata kepada dirinya, "Mengapa anda meninggalkan perintah-Nya, padahal apa manfaat yang kamu dapatkan dari meninggalkan perintah?" Betapa banyak pahala di akhirat yang luput bagi anda?" Bahkan karena meninggalkan perintah itu, anda mendapatkan kesengsaraan, kerugian dan kekecewaan?" Demikian juga apabila dirinya diajak kepada kesenangan-kesenangan yang haram, dia berkata kepada dirinya, "*Ya, anda memang mengerjakan perbuatan yang anda sukai, namun kesenangannya hanya sementara, dan setelahnya kesedihan, penderitaan dan penyesalan, tidak mendapatkan pahala dan malah mendapatkan siksa*". Cukuplah sebagian dari akibat itu membuat orang yang berakal berhenti dari mengerjakannya. Memikirkan hal ini termasuk sesuatu yang paling bermanfaat bagi seorang hamba, dan seperti inilah orang yang berakal secara hakiki, berbeda dengan orang yang mengaku berakal, namun tidak seperti itu, sehingga ia mendahulukan kesenangan sementara daripada kesenangan yang kekal.

[1945] Kepada orang lain, baik terkait dengan darah, harta atau kehormatan mereka.

[1946] Dengan berbuat maksiat antara dirinya dengan Allah.

[1947] Yakni beristighfar secara sempurna dengan mengakui dosa dan menyesalinya, berhenti dari melakukannya dan berniat keras untuk tidak mengulanginya, maka Allah berjanji –sebagaimana dalam ayat di atas- akan mengampuni dan merahmati. Dia akan mengampuni dosa yang dilakukannya, menghilangkan cacat dan kekurangan yang diakibatkan dari maksiat itu, mengembalikan amal shalihnya dan memberinya taufiq di masa mendatang, dan dosanya tidak dijadikan-Nya sebagai penghalang taufiq-Nya.

[1948] Mencakup dosa kecil maupun dosa besar.

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

112. Dan barang siapa berbuat kesalahan[1951] atau dosa[1952], kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata[1953].

**Ayat 113: Karunia Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Rasul-Nya berupa kema'shuman (terjaganya) Beliau dari kesalahan**

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَىْءٍ ۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

113.[1954] Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Muhammad)[1955], tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu[1956]. Tetapi mereka hanya

---

[1949] Hukumannya baik hukuman dunia maupun akhirat ditanggung oleh dirinya, tidak ditanggung oleh yang lain sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*," (Terj. An Najm: 38). Akan tetapi, jika kemaksiatan nampak dan tidak diingkari, maka hukuman dan dosanya bisa menimpa secara merata, dan yang demikian masih termasuk ke dalam surat An Najm ayat 38 tersebut, karena orang yang tidak mengingkari hal yang wajib diingkari padahal dirinya mampu, maka sama saja ia telah mengerjakan kesalahan. Dalam ayat di atas terdapat bukti keadilan Allah dan kebijaksanaan-Nya, di mana Dia tidak menghukum orang lain karena kesalahan yang dilakukan oleh seseorang dan tidak menghukum lebih dari dosa yang dilakukan.

[1950] Yakni Maha sempurna ilmu dan kebijaksanaan-Nya. Di antara ilmu-Nya dan kebijaksanaan-Nya adalah Dia mengetahui dosa dan apa saja yang timbul daripadanya, sebab yang mendorong untuk melakukannya, hukuman dari perbuatan yang dilakukan. Dia juga mengetahui keadaan orang yang berdosa, jika seseorang melakukannya karena hawa nafsu dalam hatinya yang memerintahkan kepada keburukan, namun ia senantiasa kembali kepada Tuhannya di setiap waktunya, maka Dia akan mengampuni dan memberinya taufiq untuk bertobat. Sebaliknya, jika kemaksiatan dilakukan karena meremehkan perhatian Allah kepadanya dan meremehkan siksa-Nya, maka orang seperti ini nampaknya jauh dari ampunan dan taufiq-Nya untuk bertobat.

[1951] Dosa kecil.

[1952] Dosa besar.

[1953] Ayat ini menunjukkan bahwa yang demikian termasuk dosa besar dan hal yang membinasakan seseorang, karena dia sama saja telah melakukan banyak kerusakan, di antaranya yaitu: telah mengerjakan dosa atau kesalahan, menuduhkan kesalahan kepada orang yang tidak berdosa, berbuat dusta dengan menyatakan dirinya bersih dan menuduh orang yang tidak berdosa, mengakibatkan adanya hukuman duniawi yang tidak benar, orang yang salah tidak terkena, bahkan orang yang tidak bersalah malah diberi hukuman. Demikian juga, orang yang tidak bersalah menjadi bahan pembicaraan orang lain dan mafsadat lainnya. Kita meminta kepada Allah agar dilindungi daripadanya dan dari setiap keburukan, Allahumma aamin.

[1954] Para mufassir banyak yang menyebutkan –*namun kami tidak mengetahui apakah kisah ini shahih atau tidak*-, bahwa sebab turun ayat di atas adalah karena salah satu keluarga yang tinggal di Madinah melakukan pencurian. Saat pencurian yang dilakukan itu diketahui, maka karena mereka takut aibnya terbuka, mereka pun menjaga pencurinya dan menuduhkan tindak pencurian itu kepada sebuah keluarga yang tidak bersalah. Pencuri tersebut meminta bantuan kepada kaumnya agar mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; meminta Beliau agar membebaskan dirinya dari kesalahan di hadapan manusia. Kaumnya mengatakan, "Ia tidaklah mencuri, yang mencuri adalah orang yang di rumahnya terdapat barang curian

menyesatkan dirinya sendiri[1957], dan tidak membahayakanmu sedikit pun. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab (Al Qur'an) dan Hikmah[1958] kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui[1959]. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.

**Ayat 114-115: Menerangkan tentang berbisik yang utama dan bermanfaat, dan hukuman bagi orang yang menyelisih Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam**

۞ لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

114. Tidak ada kebaikan pada kebanyakan pembicaraan rahasia mereka[1960], kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (manusia) bersedekah[1961], atau berbuat kebaikan[1962], atau

---

tersebut". Hampir saja Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membebaskan orang yang bersalah tersebut, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala pun menurunkan ayat ini untuk mengingatkan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak membela orang-orang yang berkhianat. Hal itu, karena membela orang yang batil adalah sebuah kesesatan.

Perlu diketahui, bahwa kesesatan terbagi menjadi dua: kesesatan dalam ilmu dan kesesatan dalam amal. Kesesatan dalam ilmu berupa ketidaktahuan teradap kebenaran, sedangkan kesesatan dalam amal berupa mengamalkan hal yang tidak benar. Allah menjaga Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari kedua kesesatan tersebut sebagaimana dalam ayat di atas.

[1955] Berupa penjagaan-Nya dari kesesatan.

[1956] Yakni memalingkan kamu dari memutuskan secara adil.

[1957] Karena akibat dari usaha mereka untuk menyesatkan kembalinya kepada diri mereka sendiri. Demikian juga karena tidak ada yang mereka dapatkan selain kekecewaan, tidak tercapai tujuan, mendapatkan dosa dan kerugian.

[1958] Hikmah di sini adalah As Sunnah. Ada pula yang mengatakan bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia syari'at di samping mengetahui hukum-hukum serta menempatkan sesuatu pada tempatnya.

[1959] Tentang hukum dan perkara ghaib. Termasuk ke dalamnya juga semua yang diajarkan Allah kepadanya, karena Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana disifatkan Allah sebelum diangkat menjadi nabi, *"Sebelumnya kamu tidak mengetahui apa kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apa iman itu…dst.*" (Terj. Asy Syuuraa: 52). Setelah itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala senantiasa memberi wayu, mengajarkannya dan menyempurnakannya sehingga Beliau mencapai pada derajat yang sulit dicapai oleh orang-orang yang hidup di zaman dahulu maupun yang datang kemudian, Beliau pun menjadi manusia paling berilmu dan paling sempurna.

Hal ini, yakni diturunkan Al Qur'an, hikmah dan diajarkan ilmu merupakan nikmat besar bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam setelah nikmat taufiq untuk mengerjakan kewajiban dan terpeliharanya dari setiap perkara yang haram.

[1960] Yakni tidak ada faedahnya, seperti yang terjadi dalam pembicaraan secara berlebihan, bahkan bisa berupa keburukan atau madharrat semata, sebagaimana dalam pembicaraan haram dengan segala macamnya.

[1961] Baik sedekah harta, sedekah ilmu maupun menyedekahkan sesuatu yang bermanfaat lainnya, bahkan bisa termasuk pula ibadah yang manfaatnya bagi diri sendiri, seperti tasbih, tahmid dsb. hal ini sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

« أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْىٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِى بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ » .

mengadakan perdamaian di antara manusia[1963]. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah[1964], maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

115. Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin[1965], Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu[1966] dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali[1967].

---

"Bukankah Allah telah menjadikan untuk kamu sesuatu yang bisa kamu sedekahkan. Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amr ma'ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah dan jima' yang dilakukan salah seorang di antara kamu adalah sedekah."(HR. Muslim)

[1962] Yakni berbuat ihsan dan ketaatan. Demikian pula segala sesuatu yang dipandang baik oleh syara' dan akal, inilah yang disebut sebagai ma'ruf. Memerintahkan yang ma'ruf, jika disebutkan secara terpisah tanpa disebutkan nahi munkar, maka termasuk pula ke dalamnya nahi munkar, hal itu karena meninggalkan yang munkar termasuk perkara ma'ruf, di samping itu mengerjakan kebaikan tidaklah sempurna kecuali dengan meninggalkan yang munkar atau keburukan. Adapun ketika disebutkan secara bersamaan, maka amar ma'ruf adalah mengerjakan perkara yang diperintahkan, sedangkan nahi munkar adalah meninggalkan yang dilarang.

[1963] Mengadakan perdamaian biasanya tidak dilakukan kecuali antara dua pihak yang bersengketa dan bermusuhan, di mana hal itu jika dibiarkan akan menimbulkan keburukan dan perpecahan yang besar. Oleh karena itu, syari' mendorong untuk mendamaikan antara manusia, baik dalam hal darah, harta maupun kehormatan, bahkan dalam menjalankan agama sebagaimana firman Allah Ta'ala:

*"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Terj. Ali Imran: 103)*

Tentang keutamaan mendamaikan dua pihak yang bertengkar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَ الصَّلاَةِ وَ الصَّدَقَةِ ؟ إِصْلَاحُ ذَاتَ الْبَيْنِ فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتَ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ .

"Maukah kamu aku beritahukan sesuatu yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat dan sedekah (sunat)? Yaitu mendamaikan dua pihak yang bertengkar, karena sesungguhnya merusak dua pihak yang bertengkar merupakan pengikis (agama)." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Darda', dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jaami' no. 2595)

Namun demikian, sempurnanya pahala yang didapatkan tergantung niat dan keikhlasan sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas. Oleh karena itu, sepatutnya seorang hamba mengikhlaskan hatinya karena Allah Ta'ala, mengikhlaskan amalnya di setiap waktu agar memperoleh pahala yang besar dan terbiasa berbuat ikhlas sehingga termasuk orang-orang yang ikhlas, pahala yang diperolehnya akan menjadi sempurna, bahkan kalau pun tujuannya tidak tercapai, ia tetap mendapatkan pahala.

[1964] Bukan karena kepentingan dunia atau lainnya.

[1965] Yakni jalannya para sahabat dalam beragama baik dalam 'aqidah, manhaj maupun amal. Berdasarkan ayat ini, ijma' umat ini (ulamanya) adalah hujjah dan terpelihara dari kesalahan.

[1966] Allah membiarkan mereka bergelimang dalam kesesatan. Hal itu, karena dia setelah mengetahui kebenaran, namun malah meninggalkannya, oleh karena itu Allah membalasnya dengan adil, yaitu dengan membiarkannya di atas kesesatan dan kebingungan, dan kesesatannya akan semakin bertambah. Hal ini

**Ayat 116-117: Menerangkan kafirnya orang musyrik dan murtad serta hukuman bagi mereka, dan menerangkan bahwa dosa-dosa di bawah syirk dapat diampuni**

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

116. Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirk (mempersekutukan Allah dengan sesuatu)[1968], dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki[1969]. Barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh dia telah tersesat jauh sekali.

إِن يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدۡعُونَ إِلَّا شَيۡطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾

117. Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah berhala[1970], dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka,

---

sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka...dst."* (Terj. Ash Shaff: 5) dan firman Allah, "*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."*(Terj. Al An'aam: 110)

Mafhum ayat di atas adalah bahwa barang siapa yang mengikuti Rasul dan jalannya kaum mukmin, di mana yang terdepannya adalah para sahabat, niatnya juga mencari ridha Allah, mengikuti rasul-Nya dan menetapi jama'ah kaum muslimin, namun di tengah perjalanannya muncul kesalahan atau keinginan untuk melakukannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak membiarkannya dan tidak menjadikan setan menguasai dirinya, bahkan dengan kelembutan-Nya Dia akan menarik orang itu, menjaganya dan memelihara dari keburukan, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Nabi-Nya Yusuf 'alaihis salam, *"Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* (Terj. Yusuf: 24), yakni dengan sebab keikhlasannya, Allah memalingkan keburukan dari Beliau, demikian juga Allah memalingkan keburukan dari orang-orang yang ikhlas lainnya.

[1967] Ancaman akibat menyelisihi rasul dan jalannya kaum mukmin ada beberapa tingkatan yang hanya diketahui tingkatan-tingakatan tersebut oleh Allah, tergantung keadaan dosa; besar atau kecil. Di antara dosa itu ada yang mengekalkan di neraka, yaitu syirk dan ada pula yang tidak. Nampaknya ayat selanjutnya merupakan perincian kemutlakan ini.

[1968] Dosa syirk tidak diampuni Allah karena di dalamnya mengandung pencacatan Rabul 'alamin dan keesaan-Nya, demikian juga karena di dalam menyamakan antara makhluk yang tidak berkuasa memberi manfaat dan madharrat dengan Al Khaliq yang berkuasa memberi manfaat dan madharrat, di mana tidak ada satu pun nikmat kecuali dari-Nya dan tidak ada yang dapat menolak bahaya selain Dia. Dia memiliki kesempurnaan secara mutlak dari berbagai segi dan Maha Kaya dari segala sisi. Oleh karena itu, kezaliman yang paling besar dan kesesatan yang paling jauh adalah mengalihkan ibadah kepada makhluk yang memiliki kelemahan dan kekurangan.

[1969] Dosa-dosa di bawah syirk tahta masyii'atillah (di bawah kehendak Allah); jika Allah menghendaki, maka Dia mengampuninya dengan rahmat dan kebijaksanaan-Nya, dan jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengazabnya dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya.

[1970] Asal arti Inaatsan dalam ayat di atas adalah perempuan-perempuan. Patung-patung berhala yang disembah oleh orang-orang Arab Jahiliyah itu biasanya diberi nama dengan nama-nama perempuan seperti Laata, Uzza dan Manah. Sudah menjadi maklum, bahwa nama menunjukkan orang yang dinamai. Jika namanya adalah nama-nama perempuan yang memang memiliki kekurangan, maka yang demikian menunjukkan kelemahan berhala-berhala itu. Hal ini sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menerangan di beberapa tempat dalam Al Qur'an tentang kelemahan berhala, yakni bahwa berhala-berhala

**Ayat 118-121: Di antara anggapan kaum Jahiliyyah sebelum Islam, angan-angan yang ditimbulkan oleh setan kepada kaum jahiliyah, serta hukuman bagi mereka**

لَّعَنَهُ ٱللَّهُ ۘ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾

118. Yang dilaknati Allah dan setan itu mengatakan, "Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu[1971],

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

119. dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka[1972], dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, lalu mereka benar-benar memotongnya[1973], dan akan kusuruh mereka mengubah ciptaan Allah[1974], (lalu mereka benar-

---

itu tidak dapat menciptakan, memberi rezki, menolak musibah yang menimpa penyembahnya, bahkan berhala itu tidak dapat menolak bahaya yang datang menimpa dirinya. Berhala juga tidak mempunyai pendengaran, penglihatan dan hati. Jika demikian, mengapa makhluk yang begitu lemah ini disembah, sedangkan Allah yang memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi malah tidak disembah; padahal Dia Tuhan yang berhak mendapat pujian, Tuhan yang memiliki kesempurnaan, kemuliaan, keagungan, keperkasaan, keindahan, kasih sayang, kebaikan, ihsan, sendiri dalam mencipta dan mengatur serta memiliki hikmah yang besar dalam syari'at dan qadar-Nya. Di samping itu, ibadah yang mereka arahkan kepada berhala, pada hakikatnya adalah menyembah setan; makhluk yang menjadi musuh mereka, makhluk yang menginginkan mereka binasa, dan berusaha mencari jalan untuk itu.

[1971] Pada setiap manusia ada potensi untuk baik dan ada potensi untuk jahat, setan akan mempergunakan potensi untuk jahat dalam mencelakakan manusia. Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya, setan yang terlaknat ini mengetahui bahwa dirinya tidak mampu menyesatkan semua hamba Allah, dan bahwa mereka tidak berkuasa apa-apa terhadap hamba-hamba Allah yang ikhlas, dia hanyalah berkuasa terhadap orang-orang yang menjadikannya sebagai kawannya, menaatinya dan meninggalkan ketaatan Ar Rahman. Setan mengambil bagian mereka, dia akan menyesatkan mereka dari jalan yang lurus; baik sesat dalam hal ilmu maupun amal.

[1972] Yakni menaruh dalam hati mereka rasa lamanya hidup di dunia dan tidak adanya kebangkitan serta hisab. Ada pula yang menafsirkan, bahwa di samping menyesatkan manusia, dia juga akan menghias kesesatan itu, sehingga manusia mengira bahwa yang demikian merupakan kebaikan. Hal ini merupakan keburukan ditambah keburukan, mereka mengerjakan amalan penghuni neraka, namun mereka mengira bahwa amalan itu memasukkan ke surga sebagaimana yang menimpa orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Yang demikian (hanyalah) angan-angan mereka yang kosong belaka. "* (Terj. Al Baqarah: 111) Demikian pula seperti yang menimpa orang-orang munafik, "*Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) sambil berkata, "Bukankah Kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu- ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu."* (Terj. Al Hadiid: 14)

[1973] Menurut kepercayaan Arab jahiliyah, binatang-binatang yang akan dipersembahkan kepada patung-patung berhala, harus dipotong telinganya lebih dahulu, dan binatang yang seperti ini tidak boleh dikendarai dan tidak dipergunakan lagi, serta harus dilepaskan saja. Termasuk pula dalam hal ini unta Bahirah, Sa'ibad, Washilah dan Haam seperti yang disebutkan dalam Al Ma'idah ayat 103. Semua ini termasuk penyesatan setan, di mana yang demikian menghendaki mengharamkan apa yang Allah halalkan atau menghalalkan apa yang Allah haramkan. Termasuk pula kepercayaan-kepercayaan lain dan adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pada adat-adat yang biasa dilakukan di daerah Jawa dan lainnya, mereka

benar mengubahnya)[1975]". Barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh dia menderita kerugian yang nyata.

يَعِدُهُمۡ وَيُمَنِّيهِمۡۖ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ١٢٠

120. (Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka[1976] dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka[1977], padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka[1978].

أُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُونَ عَنۡهَا مَحِيصًا ١٢١

121. Mereka (yang tertipu) itu[1979] tempatnya di neraka Jahanam dan mereka tidak akan mendapat (tempat lain) untuk lari darinya.

---

melakukan berbagai acara dengan adanya keyakinan-keyakinan tertentu. Misalnya memandikan keris, melempar sesaji ke tengah laut, dsb. di mana di dalamnya banyak kemusyrikan, wallahul musta'aan.

[1974] Imam Thabari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas, bahwa ia membenci melakukan pengebirian, ia berkata, "Tentang hal ini turunlah ayat, "*dan akan kusuruh mereka mengubah ciptaan Allah*." (Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim)

[1975] Mengubah ciptaan Allah dapat berarti mengubah agama Allah dan menggantinya dengan kekafiran, menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya. Ada pula yang menafsirkan dengan "mengubah penampilan fisik" untuk kecantikan, seperti melakukan tato, menipiskan gigi, mencabut alis, merenggangkan gigi dsb. hal itu, karena di dalamnya terdapat sikap tidak suka dengan ciptaan Allah, mengkritik kebijaksanaan-Nya, menganggap bahwa apa yang mereka buat dengan tangan mereka lebih baik daripada ciptaan Allah. Ada pula yang menafsirkan dengan "Mengubah fitrah yang tertanam dalam jiwa manusia", yakni karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan hamba-hamba-Nya dalam keadaan hanif (lurus), diciptakan dalam keadaan mau menerima yang hak dan lebih mengutamakannya, lalu setan pun datang dan menarik mereka dari akhlak yang mulia ini serta menghias keburukan, kesyrikkan, kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan kepada mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan manusia di atas fitrah Islam, namun kedua orang tuanya yang mengubahnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan manusia di atas tauhid, rasa cinta dan mengenal-Nya, namun setan menyerang mereka bagaikan serigala yang yang menyerang kambing yang sedang sendiri. Kalau bukan karena kelembutan Allah dan kepemurahan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas, tentu akan menimpa mereka sebagaimana yang menimpa orang-orang yang terfitnah lainnya karena berpaling dari Ar Rahman beralih mendekati setan yang terkutuk, dan barang siapa yang menjadikan setan sebagai walinya, maka sungguh ia telah menderita kerugian yang nyata. Kerugian manakah yang melebihi kerugian agama dan dunia serta dibinasakan hidupnya oleh maksiat dan dosa-dosa, di mana ia akan memperoleh kesengsaraan yang kekal dan hilangnya kenikmatan. Sebaliknya, barang siapa yang menjadikan Allah sebagai walinya dan lebih mengutamakan ridha-Nya, maka ia akan mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

[1976] Seperti janji akan berumur panjang dan sebagainya. Janji atau wa'd bisa juga berarti wa'id (ancaman) sebagaimana setan menjanjikan kemiskinan jika manusia bersedekah dan berinfak, yakni mengancam akan mendapatkan kemiskinan. Setan juga menakut-nakuti manusia, jika mereka berjihad akan terbunuh. Demikian juga setan menakut-nakuti manusia ketika mereka mencari keridhaan Allah dengan was-was yang dimasukkan ke dalam pikiran mereka sehingga mereka menjadi malas mengerjakan ibadah, dan menggantinya dengan angan-angan kosong, seperti akan hidup lama di dunia sehingga mengalihkan pandangan manusia yang sebelumnya tertuju kepada akhirat menjadi tertuju kepada dunia.

[1977] Yang mereka kira akan memperolehnya serta disingkirkan keyakinan terhadap kebangkitan dan pembalasan.

[1978] Seperti fatamorgana yang dari kejauhan nampak seperti ada air, namun ketika didekati ternyata tidak ada.

[1979] Yakni orang-orang yang tunduk kepada setan, berpaling dari Ar Rahman dan menjadi pengikut Iblis dan rombongannya.

**Ayat 122-126: Menerangkan tentang pahala orang-orang mukmin serta menerangkan kaidah beramal dan pembalasan, dan bahwa pembalasan itu sesuai dengan perbuatan bukan menurut angan-angan**

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدۡخِلُهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٗاۚ وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلٗا ﴿١٢٢﴾

122.[1980] Orang-orang yang beriman[1981] dan mengerjakan amal saleh[1982], kelak akan Kami masukkan ke dalam surga[1983] yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan janji Allah itu benar. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?

لَّيۡسَ بِأَمَانِيِّكُمۡ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِۗ مَن يَعۡمَلۡ سُوٓءٗا يُجۡزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدۡ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ﴿١٢٣﴾

123. (Pahala dari Allah)[1984] itu bukanlah menurut angan-anganmu[1985] dan bukan (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab[1986]. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan[1987], niscaya akan dibalas

---

[1980] Setelah disebutkan pada ayat sebelumnya tempat kembali orang-orang yang celaka yang menjadi wali-wali setan, maka pada ayat ini disebutkan tempat kembali orang-orang yang berbahagia yang menjadi wali-wali Allah.

[1981] Baik kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya,rasul-rasul-Nya, hari akhir dan kepada qadar yang baik dan yang buruk sesuai yang diperintakan kepada mereka, baik mengetahui, membenarkan maupun mengakui.

[1982] Yang muncul dari keimanan. Amal saleh di sini mencakup semua yang diperintahkan, baik yang wajib maupun yang sunat, yang terkait dengan hati, lisan maupun anggota badan.

[1983] Di dalamnya terdapat kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia. Ada makanan dan minuman yang enak, buah-buahan yang nikmat, pemandangan indah yang menyenangkan, istri-istri yang cantik, istana dan kamar-kamar yang indah, pohon-pohon yang lebat, suara-suara menyenangkan, ada kunjungan dari ikhwan serta mengingatkan mereka terhadap masa-masa mereka ketika berada di taman-taman surga (majlis dzikr/ilmu), dan yang lebih tinggi dari semua itu adalah keridhaan Allah kepada mereka, dekat dengan-Nya dan bisa melihat-Nya serta mendengarkan firman-Nya, di mana itu semua membuat mereka lupa dengan semua kesenangan. Ditambah lagi dengan kekalnya mereka di tempat-tempat yang indah dan tinggi tersebut.

[1984] Ada pula yang menafsirkan "keselamatan" atau "pernyataan bersih (rekomendasi)". Yakni pahala di akhirat, keselamatan atau pernyataan bersih bukanlah menurut angan-angan, cita-cita dan bisikan dalam diri mereka, tetapi menurut ketentuan-ketentuan agama.

[1985] "Angan-anganmu" di sini ada yang mengartikan dengan angan-angan kaum muslimin dan ada pula yang mengartikan angan-angan kaum musyrik. Jika angan-angan di sini ditujukan kepada kaum muslimin, maka maksudnya bahwa mengaku di lisan saja tidaklah cukup, bahkan harus ada bukti terhadap pengakuannya, yaitu amal. Amal itulah yang membenarkan pengakuan itu atau mendustakannya.

[1986] Ahli Kitab berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani", kata-kata mereka hanyalah angan-angan kosong dari mereka; tidak bersandar kepada kitab maupun bersandar kepada perkataan rasul.

[1987] Yakni dosa kecil atau dosa besar.

sesuai dengan kejahatan itu[1988], dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah[1989].

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

124. Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman[1990], maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun[1991].

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

125. Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas tunduk kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan[1992], dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus?[1993] Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya[1994].

---

[1988] Bisa dibalas di akhirat dan bisa di dunia dengan adanya musibah dan cobaan. Manusia dalam hal mengerjakan dosa berbeda-beda, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Di antara mereka ada yang sedikit dosanya dan di antara mereka ada yang banyak. Jika amalannya buruk semua, dan hal ini hanya ada pada diri orang kafir, maka apabila dia meninggal tanpa bertobat dan memeluk Islam, maka ia akan dibalas dengan azab yang kekal. Namun jika amalnya baik, ia istiqamah pada sebagian besar keadaannya meskipun terkadang muncul dosa-dosa kecil, maka dengan ditimpakan rasa sedih, sakit, kelelahan dan penderitaan atau musibah yang menimpa badannya, hatinya, kekasihnya atau hartanya, maka semua itu akan menghapuskan dosa-dosanya, termasuk pula duri yang mengenainya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا ، إِلاَّ كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ » .

"Tidaklah seorang muslim tertimpa kelelahan, sakit, cemas, sedih, gangguan dan rasa murung, bahkan duri yang mengenainya, kecuali Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya." (HR. Bukhari)

« مَا مِنْ شَىْءٍ يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ حَتَّى الشَّوْكَةِ تُصِيبُهُ إِلاَّ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً أَوْ حُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ » .

"Tidaklah sesuatu menimpa seorang mukmin, bahkan duri yang mengenainya, kecuali Allah mencatat untuknya satu kebaikan atau digugurkan satu kesalahan." (HR. Muslim)

[1989] Hal ini untuk menghilangkan anggapan yang mungkin timbul, yakni bahwa orang yang diberi balasan itu mungkin memiliki pelindung atau penolong atau pemberi syafaat yang menghindarkan dirinya dari menerima balasan itu, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa tidak ada lagi pelindung dan penolong yang dapat melindungi atau menolongnya dari sesuatu yang dikhawatirkan selain Allah Tuhannya.

[1990] Inilah syarat bagi semua amal, yakni amal tidaklah menjadi shalih, diterima dan membuahkan pahala serta menghindarkan siksa kecuali dengan iman. Oleh karena itu, amal tanpa iman seperti ranting pohon yang bagian bawahnya ditebang atau membuat bangunan di atas air yang bergelombang. Iman merupakan asas dan pondasi yang di atasnya dibangun segala sesuatu.

[1991] Bahkan mereka akan mendapatkan pahalanya secara sempurna dan dilipatgandakan.

[1992] Yakni mengikuti syari'at rasul-Nya.

[1993] Yang sesuai dengan agama Islam, meninggalkan syirk menuju tauhid dan meninggalkan berharap kepada makhluk beralih kepada Allah.

[1994] Khullah (kesayangan) merupakan tingkatan tertinggi dalam hal cinta. Tingkatan khullah ini diraih oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihima wa sallam, adapun mahabbah (cinta di bawah

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا ﴿١٢٦﴾

126. Milik Allah-lah[1995] apa yang ada di langit dan apa yang di bumi, dan Allah meliputi segala sesuatu[1996].

**Ayat 127: Perintah agar memperhatikan kaum dhu'afa baik dari kalangan wanita, anak-anak, dan anak-anak yatim dalam hal warisan dan lainnya, dan keharusan memberikan hak orang-orang yang lemah**

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ وَأَن تَقُومُوا۟ لِلْيَتَٰمَىٰ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِهِۦ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

127.[1997] Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka[1998], dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran[1999] (juga memfatwakan) tentang perempuan yatim yang tidak kamu berikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka[2000], sedang kamu ingin menikahi mereka[2001] dan tentang anak-anak yang

---

khullah), maka hal itu diberikan kepada kaum muslimin secara umum. Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengangkat Nabi Ibrahim sebagai kesayangan-Nya karena ia mampu memenuhi semua yang diperintahkan-Nya kepadanya dan semua ujian dapat dihadapinya, oleh karena itu, Allah menjadikannya sebagai imam bagi manusia, mengangkatnya sebagai kesayangan-Nya dan meninggikan namanya di alam semesta.

[1995] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya dan hamba-Nya.

[1996] Ayat ini menerangkan bahwa Allah meliputi segala sesuatu, milik-Nya dan hamba-Nya segala yang ada di langit dan di bumi. Dia-lah yang memilikinya dan Dia sendiri yang mengatur mereka. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, penglihatan-Nya meliputi segala sesuatu yang terlihat dan pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu yang terdengar. Kehendak dan kekuasaan-Nya berlaku kepada semua yang ada di alam semesta. Rahmat-Nya yang luas mengena kepada penduduk langit dan bumi, dan dengan kemuliaan dan keperkasaan-Nya semua makhluk tunduk.

[1997] Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha tentang firman Allah, "*Wa in khiftum allaa tuqsithuu fil yataamaa*" (An Nisaa': 3), maka ia menjawab seperti yang sudah disebutkan di awal surat. Aisyah juga berkata, "Kemudian orang-orang meminta fatwa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah turun ayat tadi, maka Allah menurukan ayat, "*Wa yastaftuunaka fin nisaa*…sampai firman Allah, "*Wa targhabuuna an tankihuuhunna.*"

[1998] Tentang hal-hal yang terkait dengan urusan mereka, oleh karena itu kerjakanlah apa yang difatwakan-Nya kepadamu, berupa perintah memenuhi hak-hak mereka dan tidak menzalimi mereka secara umum maupun khusus. Perintah ini adalah umum mencakup semua yang disyari'atkan Allah yang terkait dengan hak wanita, baik sebagai istri atau bukan, wanita masih kecil atau sudah dewasa.

[1999] Lihat surat An Nisaa' ayat 2 dan 3.

[2000] Berupa harta pusaka dan maskawin.

[2001] Menurut adat Arab Jahiliyah, seorang wali berkuasa atas perempuan yatim yang berada dalam asuhannya dan berkuasa terhadap hartanya. Si wali berhak mengurangi hak perempuan yatim itu atau menzaliminya. Bentuknya bisa dengan memakan hartanya atau sebagiannya atau dengan menghalangi perempuan yatim menikah karena khawatir harta itu lepas dari tangannya, atau ia mengambil mahar prempuan yatim jika ingin menikah dengan syaratnya, hal ini jika perempuan yatim itu jelek, namun jika perempuan yatim itu cantik, maka dinikahinya agar dapat mengambil hartanya dan diberikan mahar yang tidak adil atau memberikan mahar kurang dari haknya. Ini semua merupakan bentuk kezaliman yang dilarang oleh ayat di atas.

masih dipandang lemah[2002]. (Allah menyuruh kamu) agar mengurus anak-anak yatim secara adil[2003]. Dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan[2004], sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya[2005].

**Ayat 128-130: Cara mengatasi masalah rumah tangga, mengadakan islah antara suami dan istri, serta pentingnya bersikap adil dalam poligami**

وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ۚ وَإِن تُحْسِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

128.[2006] Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz[2007] atau bersikap tidak acuh[2008], maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya[2009], dan perdamaian itu

[2002] Yakni Allah juga memberi fatwa tentang anak-anak yang masih dipandang lemah, yaitu agar kamu memberikan kepada mereka hak mereka, baik hak waris maupun lainnya dan tidak mengatur harta mereka secara zalim.

[2003] Hal ini mencakup menyuruh mereka melaksanakan perintah Allah, mengurus maslahat duniawi mereka dengan mengembangkan harta mereka dan tidak mengolah harta itu kecuali dengan cara yang baik. Hal ini termasuk kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia mendorong hamba-hamba-Nya mengurus orang yang tidak mampu mengurus dirinya karena kelemahannya.

[2004] Dalam ayat ini, Allah mendorong berbuat baik dan berbuat ihsan secara umum. Baik perbuatan tersebut manfaatnya untuk dirinya saja maupun untuk orang lain.

[2005] Dia mengetahui amal yang dikerjakan oleh manusia, banyak atau sedikit, baik atau tidak dan Dia akan memberikan balasan masing-masingnya sesuai amalnya.

[2006] Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha tentang ayat, *"Wa inimra'atun khaafat min ba'lihaa nusyuuzan aw i'raadhan."* Ia berkata, "Ada seorang suami yang di dekatnya ada seorang istri, di mana ia tidak mau banyak-banyak dengannya (yakni dalam hal cinta dan bergaul), si suami ingin menceraikannya, lalu istrinya berkata, "Aku jadikan bagianku halal (untuk yang lain namun aku tidak ditalak)," Maka turunlah ayat tersebut.

Imam Abu Dawud, Tirmidzi, Thayalisi, dan Hakim ia menshahihkannya, dan didiamkan oleh Adz Dzahabi, serta Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Saudah. Dalam lafaz Abu Dawud, Aisyah berkata kepada Urwah, "Wahai putera saudariku! Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melebihkan sebagian kami di atas yang lain dalam hal penggiliran, yakni tinggalnya di rumah kami. Beliau biasa mendatangi kami semua, Beliau mendekati setiap istrinya tanpa menggauli sampai tiba di tempat yang di sana adalah bagiannya lalu ia bermalam di situ. Saudah binti Zam'ah ketika tua dan khawatir akan dicerai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Wahai Rasulullah, bagianku untuk Aisyah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerimanya. Aisyah berkata, "Tentang hal itu dan yang semisalnya saya kira turun ayat, *"Wa inim ra'atun khaafat mim ba'lihaa nusyuuzan."*

Imam Hakim meriwayatkan –dan dia berkata, "Shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim- dan didiamkan oleh Adz Dzahabi- dari Raafi' bin Khudaij bahwa ia memiliki istri yang usianya sudah lanjut, kemudian ia menikah lagi dengan gadis. Ia lebih mengutamakan gadis tersebut, maka istri yang pertama menolak mengakui hal tersebut, Rafi' bin Khudaij pun mentalaknya sekali talak, sehingga ketika masih ada waktu rujuknya, Raafi' berkata, "Jika kamu mau, saya akan merujuk kamu, namun kamu harus siap bersabar dengan keadaan. Dan ika kamu mau, maka saya akan membiarkan (tidak merujuk) kamu sampai waktunya habis." Istrinya berkata, "Rujuk saja saya, saya siap bersabar terhadap sikap mengutamakan yang lain tersebut." Lalu Raafi' tetap mengutamakan gadis tersebut, sedangkan istri yang pertama ternyata tidak sabar, maka Raafi' mentalak lagi dan tetap mengutamakan gadis tersebut. Raafi' berkata, "Itulah shulh (pendamaian), di mana

lebih baik[2010] (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir[2011]. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu)[2012] dan memelihara dirimu (dari nusyuz, sikap tidak acuh dan bertindak tidak adil)[2013], maka sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan[2014].

وَلَن تَسْتَطِيعُوٓاْ أَن تَعْدِلُواْ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُواْ كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِن تُصْلِحُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾

---

telah sampai kepada kami, bahwa Allah menurunkan ayat tentangnya, "*Wa inim ra'atun khaafat....dst.*"(Yang rajih hadits ini adalah mursal, Sufyan bin 'Uyainah dan Syu'aib bin Abi Hamzah meriwayatkan secara mursal, dan dimaushulkan oleh Ma'mar sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Ktasir, namun yang rajih adalah mursal, terlebih rawi yang memaushulkan yakni Hakim banyak wahm (perkiraan yang keliru)).

[2007] Nusyuz adalah meninggalkan kewajiban bersuami isteri. Nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. Sedangkan nusyuz dari pihak suami adalah bersikap keras terhadap isterinya, tidak mau menggaulinya, tidak mau memberikan haknya, seperti tidak memberinya nafkah dan lebih cenderung kepada istri yang lebih cantik daripadanya.

[2008] Berpaling dan tidak menyukainya.

[2009] Seperti isteri bersedia dikurangi beberapa haknya (misalnya dalam giliran dan nafkah) diberikan kepada istri yang lain, asalkan suaminya mau baik kembali. Namun jika istri tidak ridha dikurangi haknya, maka suami berkewajiban memenuhi haknya atau menceraínya.

[2010] Yakni lebih baik daripada bercerai, bersikap nusyuz dan berpaling. Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan, bahwa shulh (perdamaian dengan merelakan sebagian haknya) antara dua orang atau lebih yang memiliki hak lebih baik daripada menggali lebih dalam untuk mengetahui haknya, karena di dalamnya terdapat islah, hubungannya tetap baik dan merupakan sifat samahah (merelakan) yang memang terpuji. Hal ini dibolehkan dalam segala perkara, kecuali apabila menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal, maka ketika itu bukanlah shulh, bahkan kezaliman. Perlu diketahui, bahwa setiap hukum tidaklah sempurna kecuali jika ada yang menghendakinya dan tidak ada penghalang, termasuk di antaranya adalah masalah di atas (shulh). Dalam ayat tersebut Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hal yang menghendaki shulh dan memberitahukan bahwa yang demikian adalah lebih baik. Sedangkan penghalangnya adalah kikir "*walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir*", oleh karena itu sepatutnya melepaskan diri dari jeratan akhlak yang rendah ini dan menggantinya dengan samahah (merelakan), yakni memenuhi kewajiban yang dibebankan kepada kita dan ridha dengan sebagian hak yang kita dapatkan. Jika seseorang diberi taufiq kepada akhlak yang mulia ini, maka akan mudah mengadakan shulh, berbeda dengan orang yang tidak berusaha menyingkirkan sifat kikir ini, maka berat sekali bersikap shulh, karena ia tidak ridah kecuali dengan semua hartanya dan tidak suka memenuhi kewajibannya, jika lawan tengkarnya sama seperti ini keadaannya, maka masalahnya pasti semakin parah.

[2011] Maksudnya tabi'at manusia itu tidak mau melepaskan sebagian haknya kepada orang lain dengan seikhlas hatinya, meskipun demikian jika isteri melepaskan sebagian hak-haknya, maka boleh bagi suami menerimanya.

[2012] Ada yang mengartikan, "jika kamu berbuat ihsan", yakni mencakup berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah, dengan beribadah seakan-akan dirinya melihat Allah, dan jika tidak bisa begitu maka dengan merasakan perhatian Allah kepadanya, serta berbuat ihsan kepada makhluk Allah dengan apa pun bentuknya, baik memberi manfaat harta, ilmu, kedudukan maupun lainnya.

[2013] Ada yang mengartikan, "jika kamu bertakwa kepada Allah", yakni dengan mengerjakan segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang. Ada pula yang mengartikan ayat "wa in tuhsinuu wa tattaquu" dengan "dan jika kamu berbuat ihsan, yaitu dengan mengerjakan perintah, dan bertakwa, yakni dengan meninggalkan larangan.

[2014] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan terhadapnya.

129. Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu)[2015], walau pun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)[2016], sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung[2017]. Dan jika kamu mengadakan perbaikan[2018] dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun[2019] lagi Maha Penyayang.

وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ ٱللَّهُ كُلاًّ مِّن سَعَتِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ وَٰسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾

130. Jika keduanya bercerai[2020], maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya[2021]. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana[2022].

**Ayat 131-134: Wasiat Allah kepada generasi terdahulu dan yang kemudian untuk bertakwa kepada-Nya, yaitu dengan beribadah kepada-Nya saja**

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

131.[2023] Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu agar bertakwa kepada Allah. Tetapi jika kamu ingkar[2024] maka (ketahuilah), milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi[2025] dan Allah Maha Kaya[2026] lagi Maha Terpuji[2027].

---

[2015] Dalam hal cinta, karena yang demikian tidak sanggup dilakukan oleh seseorang. Yang dilarang berlaku tidak adil adalah dalam hal yang disanggupi seseorang, seperti dalam hal nafkah dan giliran.

[2016] Sehingga memberikan giliran dan nafkah yang lebih daripada istri yang lain.

[2017] Bukan sebagai janda, namun seperti wanita yang tidak bersuami.

[2018] Dengan bersikap adil dalam giliran dan nafkah.

[2019] Terhadap apa yang disembunyikan dalam hatimu berupa rasa cinta kepada yang satu melebihi daripada yang lain.

[2020] Karena sulit bersatu, baik dengan adanya talak (penceraian dari pihak suami), faskh (pembatalan pernikahan), khulu' (permintaan cerai dari pihak istri) dsb. Cerai merupakan solusi terakhir.

[2021] Dengan memberikan pasangan lain yang lebih cocok.

[2022] Dia memberikan karunia dengan hikmah (bijaksana) dan menahan dengan hikmah. Jika hikmah menghendaki untuk menahan ihsannya kepada sebagian hamba-Nya karena suatu sebab yang menghendaki hamba tersebut tidak diberikan karunia-Nya, maka Dia menahan karunia itu karena keadilan dan hikmah-Nya.

[2023] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang meratanya kepemilikan-Nya pada alam semesta, di mana hal itu menghendaki Dia mengatur semuanya dengan semua bentuk pengaturan dan bertindak kepadanya dengan berbagai bentuk tindakan, baik berupa qadar (ketetapan-Nya di alam semesta) maupun yang berupa penetapan syari'at dan menyuruh mereka mengikuti syari'at itu dengan bertakwa.

[2024] Kepada wasiat itu dengan tidak mau bertakwa.

[2025] Maksudnya ciptaan-Nya, milik-Nya dan hamba-Nya segala yang ada di langit dan yang ada di bumi, oleh karena itu kekafiran kalian tidaklah memadharratkan-Nya sedikit pun, bahkan malah memadharratkan diri kamu. Demikian juga kekafiran itu tidaklah mengurangi kerajaan-Nya, bahkan Dia memiliki hamba yang lebih baik dan lebih banyak dari kamu, di mana mereka selalu taat dan tunduk kepada-Nya.

[2026] Tidak butuh kepada makhluk-Nya dan kepada ibadah mereka, bahkan merekalah yang butuh kepada-Nya.

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٣٢﴾

132. Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi[2028]. Cukuplah Allah sebagai Pemeliharanya[2029].

إِن يَشَأۡ يُذۡهِبۡكُمۡ أَيُّهَا ٱلنَّاسُ وَيَأۡتِ بِـَٔاخَرِينَۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴿١٣٣﴾

133. Jika Allah menghendaki, niscaya dimusnahkan-Nya kamu semua wahai manusia! Kemudian Dia datangkan umat yang lain[2030]. Allah Maha Kuasa berbuat demikian.

مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ ٱلدُّنۡيَا فَعِندَ ٱللَّهِ ثَوَابُ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعَۢا بَصِيرًا ﴿١٣٤﴾

134. Barang siapa yang menghendaki balasan di dunia[2031] maka ketahuilah bahwa di sisi Allah ada balasan di dunia dan di akhirat[2032]. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

**Ayat 135-136: Perintah berbuat adil dalam masalah hukum, qadha' (peradilan) serta menerangkan rukun-rukun iman**

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

135. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan[2033], menjadi saksi[2034] karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri[2035] atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia

---

[2027] Dalam tindakan-Nya kepada makhluk-Nya. Dia berhak mendapatkan segala pujian dan sanjungan, karena Dia memiliki sifat-sifat terpuji dan karena nikmat-Nya yang begitu banyak yang diberikan kepada makhluk-Nya, oleh karenanya Dia Maha Terpuji dalam semua keadaan.

[2028] Diulangi kata-kata ini untuk memperkuat keharusan bertakwa.

[2029] Ada yang mengartikan "wakiilaa" di atas dengan "sebagai ***saksi*** bahwa apa yang ada di langit dan di bumi milik-Nya".

[2030] Sebagai penggantimu yang lebih taat kepada Allah dan lebih baik dari kamu. Dalam ayat ini terdapat ancaman terhadap manusia karena kekafiran mereka dan berpalingnya mereka dari Tuhan mereka.

[2031] Terhadap amalnya.

[2032] Bagi orang yang menginginkannya, dan tidak ada yang memiliki balasan itu selain-Nya. Oleh karena itu, mengapa kamu lebih memilih yang rendah (hanya balasan di dunia), padahal tidak ada yang diperolehnya dari balasan dunia selain yang ditaqdirkan buatnya, dan mengapa kamu tidak meminta yang lebih tinggi dari itu, yaitu balasan di dunia dan di akhirat dengan cara berbuat ikhlas kepada-Nya dan menaati-Nya. Sesungguhnya orang yang mengejar dunia, seperti orang yang menanam rumput, oleh karena itu tidak akan tumbuh padi. Sebaliknya, orang yang mengejar akhirat seperti orang yang menanam padi, yakni akan tumbuh pula rumput, dan dia akan mendapatkan dunia dan akhirat.

[2033] Keadilan di sini mencakup keadilan terhadap hak Allah, demikian juga keadilan terhadap hak hamba-hamba Allah. Berbuat adil terhadap hak Allah adalah dengan tidak menggunakan nikmat-Nya untuk bermaksiat kepada-Nya, bahkan menggunakannya untuk ketaaan kepada-Nya. Sedangkan keadilan terhadap hak hamba-hamba Allah adalah dengan memenuhi kewajibanmu terhadap orang lain, sebagaimana kamu menuntut hakmu. Oleh karena itu, kamu harus memberikan nafkah yang wajib kamu keluarkan, membayarkan hutang yang kamu tanggung, serta bermu'amalah dengan manusia dengan cara yang kamu

(yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan(kebaikannya)[2036]. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran[2037]. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata)[2038] atau enggan menjadi saksi[2039], maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan[2040].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١٣٦

136. Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman[2041] kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al Qur'an) yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab

---

suka jika kamu dimu'amalahkan seperti itu, seperti akhlak mulia, membalas jasa dsb. Di antara bentuk menegakkkan keadilan adalah bersikap adil dalam berbicara, oleh karena itu, dia tidak boleh menghukumi salah satu dari dua perkataan atau salah satu dari dua orang yang bersengketa karena ada hubungan nasab dengannya atau karena lebih cenderung kepadanya, bahkan sikapnya harus adil. Termasuk adil pula menunaikan persaksian yang diketahuinya bagaimana pun bentuknya, meskipun mengena kepada orang yang dicintainya atau bahkan mengenai dirinya sendiri.

[2034] Yakni saksi yang benar.

[2035] Yakni dengan mengakui kebenaran dan tidak menyembunyikannya.

[2036] Oleh karena itu, jangan mempertimbangkan orang kaya karena kekayaannya dan orang miskin karena kasihan kepadanya, bahkan tetaplah kamu bersaksi terhadap kebenaran kepada siapa pun orangnya. Menegakkan keadilan termasuk perkara agung, dan yang demikian menunjukkan keadaan agama seseorang, kewara'annya dan kedudukannya dalam agama Islam. Oleh karenanya wajib bagi orang yang memperbaiki dirinya dan menginginkan keselamatan untuk memperhatikan hal ini dan menjadikannnya sebagai pusat perhatiannya serta menyingkirkan segala penghalang yang menghalanginya dari keinginan berlaku adil dan mengamalkannya. Di antara penghalang utama yang dapat menghalangi seseorang dari keadilan adalah mengikuti hawa nafsu, maka dalam ayat di atas Allah mengingatkan untuk menyingkirkan penghalang ini, Dia berfirman, "*Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran* ".

[2037] Hal itu, karena jika kamu mengikuti hawa nafsu, maka kamu akan menyimpang dari jalan yang benar, karena hawa nafsu biasanya membuat buta bashirah (mata hati) yang ada dalam diri seseorang sehingga ia pun melihat yang hak sebagai batil dan yang batil sebagai hak. Barang siapa yang dapat selamat dari hawa nafsunya, maka dia akan diberi taufiq kepada kebenaran dan akan ditunjuki ke jalan yang lurus.

[2038] Termasuk ke dalamnya memutar balikkan fakta, tidak menyempurnakannya, saksi menta'wil kepada maksud yang lain dsb. ini semua termasuk memutar balikkan fakta.

[2039] Termasuk pula jika hakim enggan memberikan keputusan terhadapnya.

[2040] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan kepadamu. Dalam ayat ini terdapat ancaman yang keras bagi orang yang memutar balikkan fakta atau enggan bersaksi, termasuk pula –min baab aulaa/apalagi- orang yang menghukum dengan batil atau bersaksi palsu, karena orang-orang yang sebelumnya tadi meninggalkan yang hak, adapun mereka, yakni orang yang berhukum dengan batil atau bersaksi palsu, maka dia telah meninggalkan kebenaran dan malah menegakkan yang batil.

[2041] Perlu diketahui, bahwa perintah beriman bisa tertuju kepada orang yang belum masuk dalam keimanan dan belum memiliki sifat itu, seperti perintah kepada orang yang belum beriman, "*Wahai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Quran) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu…dst.*" (Terj. An Nisaa': 47), bisa juga tertuju kepada orang yang sudah masuk ke dalam keimanan, maka perintah di sini untuk memperbaiki apa yang telah ada dari keimanan itu dan memunculkan apa yang belum ada, seperti pada ayat di atas, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepada kaum mukmin untuk beriman. Hal ini menghendaki agar mereka memperbaiki keimanan mereka, berupa keikhlasan dan kebenarannya, serta menjauhkan imannya dari segala yang dapat merusak dan bertobat dari segala yang dapat mengurangi keimanan. Demikian juga perintah untuk mewujudkan apa yang belum ada dalam diri seorang mukmin, berupa pengetahuan keimanan dan

yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh[2042].

**Ayat 137-139: Bahaya kaum munafik terhadap umat Islam**

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ٱزْدَادُواْ كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾

137. Sesungguhnya orang-orang yang beriman lalu kafir, kemudian beriman (lagi), kamudian kafir lagi, lalu bertambah kekafirannya[2043], maka Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus)[2044].

بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾

138. Kabarkanlah kepada orang-orang munafik[2045] bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,

ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

139. (Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allah[2046].

---

pengamalannya. Kemudian dilanjutkan dengan istiqamah dan tetap terus di atasnya sampai wafat, sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (Terj. Ali Imran: 102).

[2042] Kesesatan apa yang lebih jauh daripada kesesatan orang yang meninggalkan jalan yang lurus dan malah menempuh jalan yang mengarah kepada azab yang pedih. Perlu diketahui, bahwa mengingkari salah satu di antara yang disebutkan dalam ayat di atas sama saja mengingkari semuanya, karena adanya talazum (terikat dan tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lain) dengan beriman kepada sebagiannya dan ingkar kepada sebagian yang lain.

[2043] Misalnya di samping kekafirannya, ia merendahkan Islam pula.

[2044] Ada yang menafsirkan ayat di atas sebagai berikut, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Nabi Musa, yaitu orang-orang Yahudi, lalu kafir karena menyembah anak sapi, kemudian beriman lagi setelahnya, lalu kafir lagi kepada Nabi Isa dan bertambah lagi kekafirannya dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah tidak akan mengampuni mereka selama mereka seperti itu dan tidak menunjukkan mereka jalan yang lurus.*" Yakni jauh dari taufiq dan hidayah ke jalan yang lurus. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa jika mereka tidak bertambah kafir, bahkan kembali kepada Islam serta meninggalkan kekafirannya, maka Allah akan mengampuni mereka meskipun telah melakukan kemurtadan berkali-kali. Jika orang yang melakukan kekafiran saja seperti ini, yakni Allah akan menerima tobatnya jika dia kembali, maka terhadap dosa-dosa yang di bawahnya sudah tentu Allah akan membukakan pintu tobat kepadanya jika dia kembali bertobat, meskipun ia telah berkali-kali melakukan dosa.

[2045] Yakni orang-orang yang menampakkan keislaman di luar dan menyembunyikan kekafiran di dalam.

[2046] Inilah keadaan mereka kaum munafik, mereka bersangka buruk kepada Allah dan kurang yakin bahwa Allah akan memenangkan hamba-hamba-Nya yang mukmin, padahal kekuatan itu milik Allah semuanya, semua makhluk dalam kekuasaan-Nya, dan kehendak-Nya berlaku pada mereka. Dia menjamin akan

**Ayat 140: Tidak bolehnya berwala' kepada orang-orang kafir dan tidak bolehnya duduk bersama orang-orang yang mengolok-olokkan Al Qur'an, serta bagus memilih teman yang baik**

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

140. Dan sungguh, Allah telah menurunkan ketentuan kepadamu di dalam Al Quran[2047] bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka[2048], sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau kamu tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka[2049]. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam[2050],

**Ayat 141-143: Ragu-ragunya orang-orang munafik, penipuan yang hendak mereka lakukan dan malasnya mereka**

الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

---

memenangkan agama-Nya dan memenangkan hamba-hamba-Nya yang mukmin, kalau pun terkadang musuh yang menang, namun tidak selamanya, karena kemenangan terakhir akan diperoleh kaum mukmin. Dalam ayat ini terdapat ancaman memberikan wala' (loyalitas) kepada kaum kafir dan meninggalkan berwala' kepada kaum mukmin, dan bahwa yang demikian termasuk sifat orang-orang munafik, padahal keimanan yang sesungguhnya menghendaki mencintai kaum mukmin dan berwala' kepada mereka serta membenci orang-orang kafir dan memusuhi mereka.

[2047] Seperti di surat Al An'aam ayat 68.

[2048] Bersama orang-orang kafir dan orang-orang yang memperolok ayat-ayat Allah. Hal itu, karena seorang muslim dituntut mengimani ayat-ayat Allah, memuliakannya dan mengagungkannya serta menghormatinya. sedangkan kebalikannya adalah merendahkan dan memperolok-oloknya. Dalam ayat ini juga terdapat larangan menghadiri majlis-majlis maksiat dan kefasikan yang di sana perintah Allah direndahkan dan larangan-Nya dikerjakan. Dengan demikian barang siapa yang menghadiri majlis yang di sana dikerjakan maksiat, maka ia harus mengingkari jika memiliki kemampuan atau pergi meninggalkan jika tidak mampu mengingkari.

[2049] Dalam hal dosa, karena yang demikian menunjukkan keridhaan kamu terhadap kekafiran mereka dan keridhaan kepada sikap mereka mengolok-olok ayat Allah, sedangkan orang yang ridha dengan maksiat sama seperti orang yang melakukannya.

[2050] Sebagaimana mereka berkumpul bersama di atas kekafiran dan mengolok-olok ayat-ayat Allah ketika di dunia, dan keadaan mereka (kaum munafik) yang zhahirnya seakan-akan bersama kaum mukmin tidaklah bermanfaat apa-apa bagi mereka.

141. (yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu[2051]. Apabila kamu mendapat kemenangan[2052] dari Allah mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?"[2053] Dan jika orang kafir mendapat bagian[2054] (kemenangan), mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkanmu[2055], dan membela kamu dari orang-orang mukmin?"[2056] Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari kiamat[2057]. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman[2058].

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمۡ وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿١٤٢﴾

142. Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah[2059], dan Allah akan membalas tipuan mereka[2060]. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka lakukan dengan malas[2061]. Mereka

---

[2051] Mereka pun sudah menyiapkan alasan jika terjadi sesuatu yang menimpa kaum mukmin agar tidak disalahkan.

[2052] dan ghanimah.

[2053] Yakni sama denganmu dalam agama dan ikut berjihad. Mereka memperlihatkan, bahwa diri mereka ikut bersama kaum mukmin, baik lahir maupun batin agar tidak disalahkan, tidak dicela dan agar mereka mendapatkan ghanimah dan fai' (harta rampasan tanpa melalui peperangan).

[2054] Digunakan kata "nashiibun" (bagian) bukan fat-h (kemenangan), karena orang-orang kafir tidak mendapatkan kemenangan yang menjadi awal untuk kemenangan selanjutnya. Kalau pun mendapatkan kemenangan, namun itu tidak selamanya.

[2055] Yaitu dengan membukakan rahasia-rahasia orang mukmin dan menyampaikan hal ihwal mereka kepada orang-orang kafir, dan kalau pun mereka berperang bersama kaum mukmin, maka mereka berperang dengan tidak sepenuh hati.

[2056] Dengan tidak membantu mereka dan menyampaikan kepada kaum kafir keadaan kaum mukmin atau dengan menyalahkan pendapat kaum mukmin, membuat mereka benci berperang, memberikan bantuan kepada musuh dsb.

[2057] Dengan memisahkan orang-orang mukmin dan orang-orang munafik, serta memasukkan orang-orang mukmin ke dalam surga, sedangkan orang-orang munafik dimasukkan ke dalam neraka.

[2058] Oleh karena itu, akan senantiasa ada segolongan kaum mukmin yang tegak di atas kebenaran meskipun mereka tidak dibantu dan banyak yang menyelisihi, dan Allah akan senantiasa mengadakan sebab kemenangan bagi kaum mukmin dan menyingkirkan kekuasaan kaum kafir terhadap kaum mukmin. Oleh karenanya, meskipun sebagian kaum muslim berada di bawah kekuasaan orang-orang kafir, namun mereka tetap dihormati, tidak direndahkan dan tidak dipermasalahkan, bahkan mereka mendapatkan kemuliaan yang sempurna dari sisi Allah, wal hamdulillah awwalan wa aakhira wa zhaahiran wa baatinan.

[2059] Dengan menampakkan di luar sesuatu yang berbeda dengan keadaan di dalam dirinya, oleh karenanya diberlakukan kepada mereka hukum-hukum dunia berdasarkan zhahirnya. Mereka mengira bahwa hal itu tidak diketahui Allah dan tidak ditampakkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, padahal Allah menipu mereka, bahkan sikap mereka ini saja sebenarnya sudah menipu diri mereka sendiri, dan tipuan apa yang lebih besar daripada orang yang mengusahakan sesuatu yang merugikan dirinya. Hal itu juga menunjukkan kurangnya akal pemiliknya, di mana ia menggabung maksiat dan memandangnya baik. Termasuk tipuan-Nya kepada mereka (kaum munafik) adalah seperti yang disebutkan dalam surat Al Hadid ayat 13, "*Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."*

[2060] Maksudnya Alah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani seperti halnya orang-orang mukmin dilayani. Namun demikian, Allah telah menyediakan bagi mereka neraka sebagai pembalasan terhadap tipuan mereka itu.

bermaksud riya[2062] (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit[2063].

مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

143. Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)[2064], Barang siapa yang disesatkan Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya[2065].

**Ayat 144-145: Orang-orang munafik adalah orang yang paling berbahaya bagi kaum mukmin daripada orang kafir, oleh karenanya siksaan untuk mereka lebih keras pada hari Kiamat daripada orang-orang kafir**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُواْ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾

144. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai wali[2066] dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang nyata bagi Allah (untuk menghukummu)?[2067]

---

[2061] Padahal shalat merupakan amal ibadah yang paling utama. Rasa malas dan bosan tidaklah muncul kecuali karena hilangnya rasa cinta kepadanya di hati mereka. Jika sekiranya hati mereka rindu kepada Allah dan berharap terhadap apa yang ada di sisi-Nya, tentu tidak muncul sikap malas.

[2062] Riya adalah melakukan suatu amal tidak untuk mencari keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian atau popularitas di masyarakat. Orang munafik melakukan shalat dengan maksud dipuji manusia, dihormati dan dimuliakan dan tidak melakukannya dengan ikhlas karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2063] Maksudnya mereka shalat hanya sesekali saja, yaitu apabila mereka berada di hadapan orang lain. Memang demikian, karena mengingat Allah tidaklah muncul kecuali dari orang mukmin yang hatinya dipenuhi rasa cinta kepada Allah dan mengagungkan-Nya.

[2064] Mereka memberikan batin mereka kepada orang-orang kafir dan memberikan zhahir (laihiriah) mereka kepada kaum mukmin.

[2065] Yakni kamu tidak akan menemukan cara untuk memberinya petunjuk dan tidak akan mendapatkan sarana yang dapat menghentikan kesesatannya. Hal itu, karena pintu rahmat telah tertutup baginya dan digantikan oleh hukuman. Sifat-sifat orang munafik yang disebutkan dalam ayat di atas menunjukkan bahwa kaum mukmin tidak demikian sifatnya, bahkan sebaliknya, mereka (kaum mukmin) jujur luar dan dalam serta berniat ikhlas, semangat dalam shalat dan beribadah serta banyak mengingat Allah, mereka telah ditunjuki Allah dan diberi taufik-Nya ke jalan yang lurus. Oleh karena itu, hendaknya seorang yang berakal memperhatikan keadaan dirinya, apakah sifat-sifat orang mukmin ada dalam dirinya ataukah sifat-sifat orang munafik yang ada di dalam dirinya, kemudian diperbaikinya.

[2066] Wali jamaknya auliyaa, yang berarti teman yang akrab, juga berarti pelindung, penolong dan pemimpin.

[2067] Setelah disebutkan sebelumnya, bahwa di antara sifat orang-orang munafik adalah menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan kaum mukmin, maka dalam ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang hamba-hamba-Nya yang mukmin melakukan tindakan yang sama dengan orang-orang munafik itu, dan bahwa perbuatan itu memberikan alasan yang nyata bagi Allah untuk menghukum kamu, karena Dia telah memperingatkan agar tidak melakukannya serta memberitahukan kepada kita mafsadatnya. Jika masih ditempuh juga setelah diperingatkan, maka ia layak mendapatkan hukuman. Dalam ayat ini terdapat dalil sempurnanya keadilan Allah, dan bahwa Allah tidak mengazab seseorang sebelum tegaknya hujjah. Dalam ayat ini juga terdapat peringatan dari mengerjakan maksiat, karena pelakunya sama saja memberikan alasan bagi Allah untuk menghukumnya.

إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

145. Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka[2068]. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.

**Ayat 146-147: Tidak diterimanya tobat kecuali dengan syarat-syaratnya, serta dorongan untuk bertobat dan bersyukur, dan bahwa karunia Allah lebih luas lagi**

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

146. Kecuali orang-orang yang bertobat[2069] dan memperbaiki diri[2070] dan berpegang teguh pada (agama) Allah serta dengan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah[2071]. Maka mereka itu bersama-sama orang yang beriman[2072] dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar[2073] kepada orang-orang yang beriman.

مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

147. Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur[2074] dan beriman? Dan Allah Maha Mensyukuri[2075] lagi Maha Mengetahui.

## Juz 6

[2068] Hal itu, karena mereka berbuat syirk kepada Allah, memerangi rasul-Nya, membuat makar dan tipu daya terhadap kaum mukmin serta melancarkan serangan kepada kaum mukmin secara diam-diam. Mereka sudah merugikan umat Islam, namun mereka disikapi oleh kaum muslim secara baik karena zhahirnya yang menampakkan keislaman. Mereka memperoleh sesuatu yang sebenarnya tidak mereka peroleh. Karena inilah mereka mendapatkan siksa yang paling keras dan tidak ada yang menolong mereka dari azab itu. Ayat ini adalah umum, mengena kepada setiap orang munafik, kecuali orang yang dikaruniakan Allah bertobat dari segala maksiat.

[2069] Dari kemunafikan.

[2070] Memperbaiki diri berarti mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

[2071] Yakni membersihkan amalan mereka dari riya' dan kemunafikan. Disebutkan kata "berpegang teguh kepada Allah dan berbuat ikhlas" setelah kata memperbaiki diri meskipun sudah cukup dengan kata-kata "memperbaiki diri" adalah karena pentingnya masalah tersebut, khususnya dalam usaha membersihkan diri dari nifak. Oleh karenanya, kemunafikan sangat sulit disingkirkan kecuali dengan benar-benar berpegang teguh kepada Allah, kembali dan meminta kepada-Nya agar disingkirkan serta berbuat ikhlas.

[2072] Baik ketika di dunia, di alam barzakh maupun di hari kiamat.

[2073] Yaitu surga.

[2074] Syukur artinya tunduknya hati dan pengakuannya terhadap nikmat Allah, lisan memuji Allah dan anggota badan mengerjakan ketaatan kepada Allah, serta tidak menggunakan nikmat-Nya untuk bermaksiat.

[2075] Allah mensyukuri hamba-hamba-Nya dengan memberi pahala terhadap amal-amal hamba-Nya, memaafkan kesalahannya dan menambah nikmat-Nya. Oleh karena itu, barang siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan memberikan ganti yang lebih baik.

**Ayat 148-149: Pengarahan tentang adab bermasyarakat, hukum mengucapkan kata-kata buruk secara terang-terangan, dan larangan melontarkan ucapan-ucapan buruk kepada seseorang**

۞ لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلۡجَهۡرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ إِلَّا مَن ظُلِمَۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

148. Allah tidak menyukai[2076] perkataan buruk[2077], (yang diucapkan) secara terang-terangan kecuali oleh orang yang dizalimi[2078]. Allah adalah Maha Mendengar[2079] lagi Maha Mengetahui[2080].

إِن تُبۡدُواْ خَيۡرًا أَوۡ تُخۡفُوهُ أَوۡ تَعۡفُواْ عَن سُوٓءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

149. Jika kamu menampakkan suatu kebajikan[2081], menyembunyikannya atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain)[2082], maka sesungguhnya Allah Maha Pema'af[2083] lagi Maha Kuasa.

**Ayat 150-152: Beriman kepada semua para rasul Allah adalah syarat sahnya iman dan 'aqidah, dan akibat dari kekafiran dan buah dari keimanan**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾

150.[2084] Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan[2085] antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan,

---

[2076] Dia membenci, murka dan akan menghukum pelakunya.

[2077] Perkataan buruk misalnya mencela orang, memaki, menuduh, menerangkan keburukan-keburukan orang lain, menyinggung perasaan seseorang, dan sebagainya. Mafhum ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menyukai perkataan yang baik, seperti dzikr, kata-kata yang baik dan lembut, dsb.

[2078] Dengan mengemukakan kepada hakim atau penguasa keburukan-keburukan orang yang menzaliminya tanpa berdusta, menambah-nambah dan tidak sampai menyalahkan orang yang tidak berbuat zalim. Namun demikian, memaafkannya dan tidak membalasnya lebih utama.

[2079] Karena ayat di atas membicarakan tentang perkataan yang buruk, demikian juga termasuk perkataan yang baik dan yang mubah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia Maha Mendengar, Dia mendengar perkataan kamu, oleh karena itu, berhati-hatilah kamu dari berkata-kata yang dapat membuat Tuhanmu benci sehingga kamu diberi hukuman. Dalam ayat ini juga terdapat dorongan untuk berkata-kata yang baik.

[2080] Dia mengetahui niatmu dan sebab keluar perkataan itu.

[2081] Kebajikan di sini mencakup perkataan dan perbuatan yang baik, nampak maupun tersembunyi, wajib maupun sunat.

[2082] Baik menimpa badanmu, hartamu maupun kehormatanmu, lalu kamu memaafkannya.

[2083] Dia memaafkan ketergelinciran hamba-hamba-Nya dan dosa-dosa mereka yang besar, Dia akan menutupinya dan akan memberikan maaf-Nya yang sempurna yang muncul dari kekuasaan-Nya. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk mendalami makna dari nama-nama-Nya dan sifat-Nya, dan bahwa mencipta dan memerintah muncul daripadanya serta menjadi konsekwensinya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah menyebutkan hukum mengakhirinya dengan Asmaa'ul Husna sebagaimana dalam ayat ini.

[2084] Di antara orang mukmin dan orang kafir ada orang yang berusaha mengambil jalan tengah, yaitu orang yang beriman kepada Allah dan ingkar kepada rasul-rasul-Nya atau beriman kepada sebagian rasul dan ingkar kepada sebagian lagi. Mereka mengira bahwa hal itu dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah,

"Kami beriman kepada sebagian[2086] dan kami mengingkari sebagian (yang lain)", serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir),

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ١٥١

151. Merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya[2087]. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَمۡ يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ أُوْلَٰٓئِكَ سَوۡفَ يُؤۡتِيهِمۡ أُجُورَهُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ١٥٢

152. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya[2088] dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka[2089], kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2090].

**Ayat 153-161: Kejahatan orang-orang Yahudi dan gangguan yang mereka lakukan kepada para nabi mereka**

يَسۡـَٔلُكَ أَهۡلُ ٱلۡكِتَٰبِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيۡهِمۡ كِتَٰبٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِۚ فَقَدۡ سَأَلُواْ مُوسَىٰٓ أَكۡبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوٓاْ أَرِنَا ٱللَّهَ جَهۡرَةٗ فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ بِظُلۡمِهِمۡۚ ثُمَّ ٱتَّخَذُواْ ٱلۡعِجۡلَ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡبَيِّنَٰتُ فَعَفَوۡنَا عَن ذَٰلِكَۚ وَءَاتَيۡنَا مُوسَىٰ سُلۡطَٰنٗا مُّبِينٗا ١٥٣

153. (Orang-orang) Ahli Kitab[2091] meminta kepadamu agar kamu (Muhammad) menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka[2092]. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa

---

padahal yang demikian hanyalah angan-angan kosong mereka. Orang yang beriman kepada Allah menghendaki untuk beriman kepada rasul-rasul-Nya, oleh karenanya barang siapa yang ingkar kepada salah satu rasul-Nya, maka sama saja ia telah ingkar kepada Allah dan mengingkari semua rasul.

[2085] Maksudnya beriman kepada Allah, namun tidak beriman kepada rasul-rasul-Nya.

[2086] Yakni sebagian rasul.

[2087] Agar tidak ada kesan bahwa mereka berada di tengah-tengah antara keimanan dan kekafiran.

[2088] Semuanya. Beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya mencakup beriman kepada semua yang diberitakan Allah tentang Diri-Nya dan mengimani semua yang dibawa para rasul berupa berita dan hukum-hukum.

[2089] Bahkan mengimani semuanya.

[2090] Dia mengampuni semua kesalahan dan menerima semua kebaikan.

[2091] Yakni orang-orang Yahudi.

[2092] Sebagaimana Taurat dan Injil yang diturunkan sekaligus. Permintaan mereka ini merupakan kezaliman dan kebodohan, karena rasul adalah manusia; hamba yang diatur, dia tidak memiliki kekuasaan apa-apa, bahkan semua urusan ada di Tangan Allah, Dia mengutus dan menurunkan sesuai yang dikehendaki-Nya. Adapun sikap mereka menjadikan pemisah antara yang hak dan yang batil dengan melihat apakah kitab itu diturunkan secara sekaligus atau tidak hanyalah dakwaan yang tidak memiliki dalil dan munasabah (kesesuaian). Bahkan diturunkannya Al Qur'an secara bertahap sesuai kondisi menunjukkan keagungan Al Qur'an dan perhatian Allah kepada orang yang diturunkan kepada Al Qur'an, sebagaimana firman Allah, "*Orang-orang kafir berkata, "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?";*

yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata." Maka mereka disambar petir karena kezalimannya. Kemudian mereka menyembah anak sapi[2093], setelah mereka melihat bukti-bukti yang nyata, namun demikian Kami maafkan mereka[2094], dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata[2095].

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ ٱلطُّورَ بِمِيثَـٰقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا۟ فِى ٱلسَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾

154. Dan Kami angkat gunung (Sinai) di atas mereka[2096] untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka[2097], "Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis) itu sambil

---

*demikianlah agar Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).--33. Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."* (Terj. Al Qur'an: 32-33)

Setelah Allah menyebutkan permintaan mereka di atas yang menunjukkan keburukan mereka, Allah menjelaskan bahwa yang demikian tidaklah asing, bahkan ada perbuatan-perbuatan buruk mereka yang lebih parah lagi dari permintaan itu, di antaranya:

- Permintaan mereka untuk melihat Allah secara langsung,
- Penyembahan mereka kepada anak sapi setelah mereka melihat bukti-bukti yang nyata (mukjizat) yang tidak disaksikan oleh selain mereka.
- Keengganan mereka menerima hukum-hukum Taurat sampai diangkat gunung Sinai ke atas kepala mereka. Mereka diancam, bahwa jika mereka tidak mau menerimanya, maka akan dijatuhkan gunung tersebut kepada mereka, hingga akhirnya mereka mau menerima nampak seperti terpaksa.
- Keengganan mereka memasuki pintu gerbang Baitulmaqdis sambil bersujud dan meminta ampunan, bahkan mereka menyelisihi perintah itu baik dengan kata-kata maupun dengan sikap.
- Melanggar peraturan mengenai hari Sabat. Oleh karena itu, Allah menghukum mereka dengan hukuman yang menghinakan; menjadikan mereka sebagai kera yang hina.
- Melempar perjanjian yang telah diambil dari mereka ke belakang punggungnya.
- Kafir kepada ayat-ayat Allah.
- Membunuh para rasul tanpa alasan yang benar.
- Pernyataan mereka, bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa 'alaihis salam dan telah menyalibnya, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya. Yang mereka bunuh dan salib adalah orang yang dimiripkan dengan Nabi Isa 'alaihis salam.
- Pernyataan mereka, bahwa hati mereka terkunci; tidak memahami dan tidak mengerti apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sampaikan.
- Menghalangi manusia dari jalan Allah, menghalangi manusia dari kebenaran dan mengajak mereka agar bersama di atas kesesatan.
- Memakan harta haram dan riba.

Semua ini dapat dibaca dari ayat 153-161 di atas.

[2093] Anak sapi itu dibuat mereka dari emas, lalu mereka sembah.

[2094] Dan tidak Kami musnahkan.

[2095] Yakni terhadap kaumnya. Oleh karena itu, ketika Beliau memerintahkan mereka membunuh diri mereka sebagai tobatnya, mereka pun menurutinya.

[2096] Untuk menakuti mereka agar mereka menerima perjanjian itu.

[2097] Sedangkan gunung itu masih di atas kepala mereka.

bersujud, " dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka, "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabat[2098]", dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.[2099]

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ وَكُفْرِهِم بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَقَتْلِهِمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَلْ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾

155. Maka (Kami hukum mereka)[2100], karena mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, serta karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan karena mengatakan[2101], "Hati kami tertutup." Sebenarnya, Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman[2102].

وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَٰنًا عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾

156. Dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka yang sangat keji (zina) terhadap Maryam,

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾

157. Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka[2103], "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah[2104]", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu siapa sebenarnya yang dibunuh itu, melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya,

بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

158. Tetapi (sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya[2105]. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

159. Tidak ada seorangpun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya[2106]. Dan pada hari kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi terhadap mereka[2107].

---

[2098] Hari Sabat adalah hari Satu, hari khusus untuk beribadah bagi orang Yahudi.

[2099] Namun mereka tidak mau memenuhinya.

[2100] Hukuman kepada mereka adalah dengan mengutuk mereka, mereka disambar petir, menjelmakan mereka menjadi kera, dan sebagainya.

[2101] Kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2102] Seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya.

[2103] Dengan bangga.

[2104] Mereka menyebut Isa putera Maryam itu Rasul Allah ialah sebagai ejekan, karena mereka sendiri tidak mempercayai kerasulan Isa itu.

[2105] Ayat ini adalah sebagai bantahan terhadap anggapan orang-orang Yahudi, bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa a.s.

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾

160. Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik (yang dahulu) pernah dihalalkan[2108]; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah,

وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَقَدْ نُهُوا۟ عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

161. dan karena mereka menjalankan riba, padahal mereka sesungguhnya telah dilarang darinya[2109], dan karena mereka memakan harta orang dengan cara yang batil[2110]. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka azab yang pedih.

---

[2106] Ada yang menafsirkan, bahwa dhamir (kata ganti nama) dari kata "mautihii" kembalinya kepada Ahli Kitab, yakni bahwa Ahli Kitab akan beriman kepadanya ketika menyaksikan malaikat maut, namun beriman ketika itu tidaklah bermanfaat. Ada pula yang menafsirkan, bahwa dhamir "hii" (dia) kembalinya kepada Nabi Isa 'alaihis salam, sehingga maksudnya adalah bahwa sebelum meninggalnya Nabi Isa 'alaihis salam setelah turunnya ke dunia menjelang hari Kiamat, setiap Ahli Kitab akan beriman kepadanya sebagaimana disebutkan dalam hadits. Turunnya Nabi Isa 'alaihis salam adalah salah satu di antara tanda-tanda hari kiamat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَماً مُقْسِطاً فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ ، وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ ، وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ ، وَيَفِيضَ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ » .

“Demi Allah yang diriku di Tangan-Nya, pasti akan turun kepada kamu putera Maryam (Isa) sebagai hakim yang adil, ia akan mematahkan salib, membunuh babi, meniadakan pajak dan harta akan melimpah ruah sehingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya.” (HR. Bukhari)

Kata-kata “sebagai hakim yang adil” maksudnya adalah bahwa ia akan turun sebagai hakim yang memutuskan dengan syari’at Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kata-kata “akan mematahkan salib” maksudnya ia benar-benar mematahkan salib dan membatalkan anggapan Nasrani bahwa dirinya memuliakan salib.

Sedangkan kata-kata “meniadakan pajak” maksudnya adalah bahwa ketika itu orang-orang masuk ke dalam Islam, sehingga tidak ada lagi ahludz dzimmah yang membayar pajak, karena mereka semua masuk Islam. Ada juga yang mengatakan bahwa ketika Nabi Isa ‘alaihis salam turun, harta melimpah ruah sehingga tidak ada lagi orang yang mungkin diberi harta jizyah, akhirnya jizyah (pajak) ditinggalkan. Ada juga yang berpendapat bahwa hadits di atas menunjukkan bahwa syari’at jizyah berlaku sampai turunnya Nabi ‘Isa (lih. Fat-hul Bari).

Ibnu Ishaq berkata, "Nabi ‘Isa ‘alaihis salam berdo’a kepada Allah ‘Azza wa Jalla agar ajalnya ditangguhkan, agar dia dapat menyampaikan dakwah, menyempurnakan dakwahnya dan memperbanyak orang masuk ke dalam agama Allah.”

Oleh karena itu, setelah Nabi Isa ‘alaihis salam turun ke dunia dan mengajak manusia kepada Islam, banyak orang-orang yang masuk Islam, bahkan sebelum wafatnya Nabi Isa ‘alaihis salam nanti, semua ahlul kitab akan beriman kepadanya dengan memeluk Islam (lih. Surat Al Maa’idah: 159)

Nabi ‘Isa tinggal di bumi setelah turunnya selama tujuh tahun, lalu wafat. Jika ditambah dengan umur ketika ia belum diangkat ke langit adalah tiga puluh tiga tahun. Sehingga umur Beliau adalah 40 tahun di bumi, hal ini sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir dalam Al Bidayahnya.

[2107] Tentang sikap mereka terhadapnya ketika Beliau diutus kepada mereka.

[2108] Lihat surat Al An'aam: 146.

[2109] Larangan memakan riba disebutkan dalam Taurat.

**Ayat 162: Pujian kepada orang-orang mukmin dan orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab serta apa yang akan mereka peroleh berupa pahala yang besar**

لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ مِنۡهُمۡ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَۚ وَٱلۡمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَۚ وَٱلۡمُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ أُوْلَٰٓئِكَ سَنُؤۡتِيهِمۡ أَجۡرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

162.[2111] Tetapi orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka[2112], dan orang-orang yang beriman[2113], mereka beriman kepada (Al Quran) yang diturunkan kepadamu, dan kepada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelummu, begitu pula mereka yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada Allah dan hari kemudian. Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar[2114].

**Ayat 163-165: Kesamaan kandungan wahyu dan pokok-pokok agama yang diwahyukan kepada para rasul, dan hikmah Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus para rasul**

۞إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ﴿١٦٣﴾

163. Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan kitab Zabur kepada Dawud[2115].

---

[2110] Seperti menerima suap dalam hukum.

[2111] Setelah disebutkan aib-aib Ahli Kitab, pada ayat ini disebutkan orang-orang yang terpuji di antara mereka.

[2112] Sehingga keyakinan tertanam dalam hati mereka dan membuahkan keimanan, seperti yang dimiliki Abdullah bin Salam.

[2113] Seperti kaum Muhajirin dan Anshar, di mana iman mereka membuahkan amal yang salih, misalnya mendirikan shalat dan menunaikan zakat, di mana keduanya merupakan amal yang paling utama. Di dalam shalat terdapat sikap ikhlas kepada Allah, dan dalam zakat terdapat ihsan kepada hamba-hamba Allah. Mereka pun beriman kepada hari akhir, oleh karenanya mereka takut terhadap ancaman dan mengharap balasan yang telah dijanjikan.

[2114] Karena mereka menggabung antara berilmu, beriman dan beramal salih, serta beriman kepada kitab-kitab dan rasul-rasul yang dahulu maupun yang datang kepada mereka.

[2115] Dalam ayat ini terdapat beberapa faedah, di antaranya:

- Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah rasul yang baru, bahkan sebelumnya Allah telah mengutus pula para rasul yang jumlahnya banyak. Oleh karena itu, menganggap asing kerasulan Beliau tidaklah tepat, dan anggapan seperti itu merupakan kebodohan dan karena sikap keras menolak kebenaran.
- Allah mewahyukan kepada Beliau sebagaimana Allah mewahyukan kepada rasul-rasul yang lain, berupa ushul (dasar-dasar agama) dan keadilan yang disepakati oleh semua rasul, dan bahwa satu sama lain saling membenarkan.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

164.[2116] Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya, dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa Allah telah berfirman secara langsung[2117].

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

165. Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira[2118] dan pemberi peringatan[2119], agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus[2120]. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

**Ayat 166-169: Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersaksi untuk Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau adalah utusan-Nya, dan bahwa Beliau adalah seorang pemberi petunjuk dan pemberi peringatan, serta menerangkan akibat yang akan diterima orang-orang kafir yang mengingkari risalah dan Rasul**

---

- Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk para rasul, dakwah Beliau sama dengan dakwah para rasul, akhlak Beliau sama dan tujuannya pun sama. Nasab Beliuau tidak bersambung dengan orang-orang yang tidak dikenal, orang-orang yang suka berdusta apalagi dengan raja-raja yang zalim.
- Disebutkan para rasul sebelumnya untuk mengangkat nama mereka dan memuji mereka serta mempelajari hal ihwal mereka. Mereka adalah orang-orang yang berbuat ihsan, dan orang-orang yang berbuat ihsan berhak mendapatkan pujian yang baik di tengah-tengah manusia, sedangkan para rasul berada dalam tingkatan paling atas dalam berbuat ihsan.

[2116] Setelah disebutkan bahwa mereka bersama-sama mendapatkan wahyu, maka disebutkan pengkhususan sebagian mereka. Nabi Dawud diberi oleh Allah kitab Zabur dan Nabi Musa 'alaihis salam diajak bicara oleh-Nya secara langsung tanpa perantara. Dalam ayat tersebut juga diterangkan, bahwa para rasul tersebut ada yang dikisahkan Allah dan ada yang tidak dikisahkan-Nya, hal ini menunjukkan banyaknya jumlah mereka.

[2117] Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa 'alaihis salam merupakan keistimewaan Beliau, oleh karenanya Nabi Musa 'alaihis salam disebut Kalimullah (orang yang diajak bicara oleh Allah), sedangkan rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu mi'raj.

[2118] Bagi orang yang menaati Allah dan mengikuti mereka, bahwa mereka akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

[2119] Bagi orang yang durhaka kepada Allah dan menyelisihi mereka, bahwa mereka akan mendapatkan kesengsaraan di dunia dan akhirat.

[2120] Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al Qashash: 47:

*"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang yang beriman".* (Terj. Al Qashash: 47)

Para rasul telah menerangkan kepada manusia perkara agama mereka, apa saja yang diridhai Tuhan mereka dan apa yang dimurkai-Nya, telah menerangkan pula jalan-jalan ke surga dan jalan-jalan ke neraka, oleh karena itu tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah dengan mengatakan "Belum ada yang datang kepada kami menjelaskan agama ini."

لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشۡهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيۡكَۖ أَنزَلَهُۥ بِعِلۡمِهِۦۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَشۡهَدُونَۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ١٦٦

166.[2121] Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al Quran) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya[2122]; dan para malaikat pun menyaksikan. Cukuplah Allah yang menjadi saksi.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ قَدۡ ضَلُّواْ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١٦٧

167.[2123] Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah[2124], benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَظَلَمُواْ لَمۡ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغۡفِرَ لَهُمۡ وَلَا لِيَهۡدِيَهُمۡ طَرِيقًا ١٦٨

168. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman[2125], Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus),

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ١٦٩

169. Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu sangat mudah bagi Allah[2126].

---

[2121] Dalam tafsir Jalaalain diterangkan, bahwa ayat ini turun ketika orang-orang Yahudi ditanya tentang kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka mengingkarinya, maka pada ayat di atas Allah menerangkan bahwa Allah yang menjadi saksi terhadap kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian juga terhadap kebenaran kitab yang diturunkan kepadanya.

[2122] Bisa maksudnya, bahwa di dalamnya mengandung ilmu-Nya, yakni di dalamnya terdapat pengetahuan tentang ketuhanan, hukum-hukum syar'i, dan berita-berita ghaib, di mana hal itu termasuk ilmu Allah yang diajarkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Bisa juga maksudnya, bahwa Allah menurunkannya muncul dari pengetahuan-Nya, di mana hal ini terdapat isyarat dan pemberitahuan tentang persaksian-Nya, sehingga maksudnya adalah apabila Allah menurunkan Al Qur'an yang mengandung perintah dan larangan, sedangkan Dia mengetahui hal itu, mengetahui pula keadaan orang yang diturunkan kepadanya kitab itu, Dia mengajak pula manusia kepadanya, maka barang siapa yang mendatangi sesuan itu dan membenarkannya, maka dia adalah wali-Nya, sebaliknya barang siapa yang mendustakannya dan memusuhinya, maka dia menjadi musuh-Nya, lantas persaksian apa yang lebih besar daripada persaksian ini, di mana persaksian itu tidak mungkin dicacatkan kecuali sama saja mencacatkan pengetahuan Allah, kekuasaan-Nya dan hikmah-Nya.

[2123] Setelah menyebutkan bahwa Allah yang menjadi saksi atas kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian juga para malaikat-Nya, di mana hal itu menunjukkan benarnya kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan menghendaki untuk dibenarkan, diimani dan diikuti, maka pada ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam orang-orang yang kafir kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2124] Yakni dari agama Islam, yaitu dengan menyembunyikan sifat-sifat Nabi akhir zaman yang disebutkan dalam Taurat atau melakukan usaha menghalangi manusia dari agama Allah. Mereka ini adalah para pemimpin kekafiran dan para penyeru kesesatan, karena mereka menggabung antara sikap kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah. Oleh karena itu, kesesatan apa yang lebih besar daripada kesesatan orang yang membuat sesat dirinya dan orang lain, di mana ia membawa dua dosa, dua kerugian dan luput dari dua hidayah (hidayah bagi diri dan usaha dari dirinya menunjukkan orang lain).

[2125] Terhadap nabinya.

[2126] Allah tidaklah menzalimi hamba-hamba-Nya, tetapi merekalah yang memang tidak mau diajak kepada kebaikan, bahkan memilih jalan sendiri untuk diri mereka. Oleh karena itu, beruntunglah orang yang dalam hidupnya meminta petunjuk Allah dan tidak mengandalkan kemampuan dirinya yang terbatas. Yaa Hayyu Yaa Qayyum birahmatika nastaghiitsu aslih lanaa sya'nanaa kullah wa laa takilnaa ilaa anfusinaa tharfata 'ain (Wahai Yang Maha Hidup lagi Mengurus makhluk-Nya, dengan rahmat-Mu kami meminta, perbaikilah

**Ayat 170: Ajakan kepada manusia untuk beriman kepada Al Qur’an dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta peringatan terhadap kufur kepada keduanya**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلۡحَقِّ مِن رَّبِّكُمۡ فَـَٔامِنُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ وَإِن تَكۡفُرُواْ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١٧٠

170.[2127] Wahai manusia! Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah (kepadanya), itu lebih baik bagimu[2128]. Dan jika kamu kafir, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

**Ayat 171-172: Pandangan Al Qur'an terhadap Nabi Isa 'alaihis salam, penafian (peniadaan) ketuhanan Al Masih putera Maryam ‘alaihis salam, penjelasan tentang kafirnya orang-orang Nasrani, serta ghuluw (berlebihannya) mereka terhadap Al Masih karena keyakinan mereka**

---

urusan kami semuanya dan janganlah Engkau menyerahkan diri kami untuk mengurus diri kami sendiri walau sedikit pun).

[2127] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan semua manusia untuk beriman kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, menyebutkan sebab yang mengharuskan untuk beriman dan faedah beriman serta bahaya dari tidak beriman.

Sebab yang mengharuskan untuk beriman kepada Beliau adalah pemberitahuan-Nya bahwa Nabi-Nya datang kepada mereka dengan membawa kebenaran, yakni kedatangan Beliau adalah hak (benar) dan syari'at yang dibawanya juga hak. Hal itu, karena orang yang berakal mengetahui bahwa jika manusia tetap di atas kebodohan (masa jahiliyyah), berada dalam kekufuran dan lagi risalah telah putus, maka tidak sesuai dengan hikmah Allah dan rahmat-Nya jika mereka dibiarkan. Bahkan termasuk hikmah Allah dan rahmat-Nya diutus-Nya rasul kepada mereka untuk mengenalkan mana petunjuk dan mana yang sesat, mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah. Dengan memperhatikan risalah Beliau terdapat dalil yang pasti terhadap kebenaran Beliau. Demikian juga dengan memperhatikan syari'at yang dibawa Beliau, di dalamnya terdapat berita-berita ghaib; masa lalu maupun yang akan datang, yang hal itu tidak diketahui kecuali dengan perantaraan wahyu. Belum lagi dengan perintah yang ada di dalamnya, di mana isinya memerintahkan kepada semua kebaikan, kebenaran, keadilan, ihsan, kejujuran, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturrahim, menunaikan amanah, menepati janji, berakhlak mulia dan melarang dari semua keburukan dan kerusakan, permusuhan dan kezaliman, akhlak buruk, dusta, durhaka kepada orang tua dan memutuskan tali silaturrahim. Ini semua membuat kita semakin yakin bahwa apa yang Beliau bawa benar-benar dari sisi Allah.

Adapun faedah dari keimanan, maka dalam ayat di atas disebutkan bahwa yang demikian lebih baik bagi kita. Baik di sini umum, baik untuk kebaikan badan kita, hati kita, ruh kita, dunia kita maupun akhirat kita. Hal itu karena di dalamnya mengandung banyak maslahat dan faedah. Adanya pahala di dunia dan di akhirat termasuk faedah dari keimanan, adanya pertolongan, petunjuk, ilmu, amal salih, kesenangan dan kebahagiaan, memperoleh surga dan kenikmatannya termasuk faedah dari keimanan. Sebagaimana kesengsaraan di dunia dan akhirat diakibatkan dari ketidakadaan iman atau kekurangannya. Adapun bahya dari tidak beriman, maka banyak sekali, di antaranya ia akan mendapatkan kebalikan dari apa yang didapatkannya jika beriman, dan lagi seseorang hamba jika tidak beriman tidaklah merugikan siapa pun selain dirinya sendiri, sedangkan Allah Maha Kaya, tidaklah merugikan-Nya maksiat orang-orang yang bermaksiat, bahkan kalau pun semua manusia kafir kepada Allah, maka hal itu tidaklah mengurangi kerajaan-Nya, milik Allah-lah semua yang ada di langit dan di bumi, Dia Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapat hidayah dan siapa yang berhak mendapat kesesatan, Dia juga Maha bijaksana dalam menempatkan kepada siapa hidayah diberikan dan kepada siapa kesesatan ditimpakan.

[2128] Daripada keadaanmu sekarang ini.

**bahwa ia adalah anak Allah Subhaanahu wa Ta'aala, atau salah satu dari yang tiga, Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. Demikian pula menerangkan tentang ‘aqidah trinitas yang batil**

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ وَرُوحٞ مِّنۡهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ سُبۡحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٞۘ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا ١٧١

171. Wahai Ahli Kitab![2129] Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu[2130], dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar[2131]. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya[2132] yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya[2133]. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu)[2134]. (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa[2135], Mahasuci Allah dari (anggapan) mempunyai anak, Milik-Nyalah[2136] apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai saksinya.

لَّن يَسۡتَنكِفَ ٱلۡمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبۡدٗا لِّلَّهِ وَلَا ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ٱلۡمُقَرَّبُونَۚ وَمَن يَسۡتَنكِفۡ عَنۡ عِبَادَتِهِۦ وَيَسۡتَكۡبِرۡ فَسَيَحۡشُرُهُمۡ إِلَيۡهِ جَمِيعٗا ١٧٢

172. Al Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah[2137], dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)[2138]. Barang siapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.

---

[2129] Yakni orang-orang Nasrani.

[2130] Maksudnya melewati batas atau ukuran yang disyari'atkan kepada yang tidak disyari'atkan. Misalnya mengangkat Nabi Isa 'alaihis salam melebihi kedudukannya sebagai hamba, nabi dan rasul dengan menjadikannya sebagai tuhan. Demikian juga kita dilarang meremehkan nabi sebagaimana dilarang pula berlebihan atau melampaui batas terhadapnya.

[2131] Dalam ayat ini terdapat larangan berdusta atas nama Allah, berkata tentang Allah tanpa ilmu baik terhadap nama-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya, syari'at-Nya dan para rasul-Nya, serta memerintahkan berkata yang hak dalam semua itu. Hal ini adalah kaidah umum, namun karena ayat ini membicarakan tentang Nabi Isa 'alaihis salam, maka berkata yang hak terhadap Allah dfalam ayat ini adalah dengan menyucikan-Nya dari adanya sekutu, istri atau pun anak.

[2132] Maksud kalimat yaitu *kun* (jadilah), sehingga Nabi Isa 'alaihis salam diciptakan tanpa bapak.

[2133] Yakni di antara roh-roh yang diciptakan-Nya. Disebut *tiupan dari Allah* karena tiupan itu berasal dari perintah Allah. Disandarkan kepada-Nya adalah sebagai pemuliaan baginya sebagaimana pada kata "kalimatuhu" (kalimat-Nya).

[2134] Dan beralihlah kepada Tauhid, yakni menyatakan Allah Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya.

[2135] Yang satu-satunya berhak diibadati.

[2136] Yakni makhluk-Nya, milik-Nya dan hamba-Nya.

[2137] Nabi Isa 'alaihis salam dan para malaikat senang menjadi hamba Allah dan beribadah kepada-Nya.

**Ayat 173-175: Ajakan kepada manusia agar masuk ke dalam Islam serta penjelasan tentang pahala yang akan diperoleh kaum mukmin, dan balasan untuk orang-orang yang durhaka lagi sombong**

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضۡلِهِۦۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسۡتَنكَفُواْ وَٱسۡتَكۡبَرُواْ فَيُعَذِّبُهُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ١٧٣

173. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan[2139], Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya[2140]. Sedangkan orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَكُم بُرۡهَٰنٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ نُورٗا مُّبِينٗا ١٧٤

174. Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran[2141] dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)[2142].

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَٱعۡتَصَمُواْ بِهِۦ فَسَيُدۡخِلُهُمۡ فِي رَحۡمَةٖ مِّنۡهُ وَفَضۡلٖ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَيۡهِ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا ١٧٥

175. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah[2143] dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya[2144].

---

[2138] Yaitu malaikat yang berada di sekitar Arsy seperti Jibril, Mikail, Israfil dan malaikat-malaikat yang setingkat dengan mereka.

[2139] Yakni mereka yang menggabung antara iman yang diperintahkan dan amal salih, baik berupa amal wajib maupun sunat, dan baik terkait dengan hak Allah maupun terkait dengan hak hamba Allah.

[2140] Termasuk di dalamnya kenikmatan apa saja yang ada di dalam surga, seperti makanan, minuman, pasangan, pemandangan, kegembiraan, kenikmatan hati maupun ruh dan kenikmatan badan, serta kenikmatan melihat wajah Allah. Bahkan termasuk pula semua kebaikan dalam beragama Islam dan kebaikan di dunia yang muncul dari iman dan amal salih.

[2141] Bukti kebenaran ini mencakup di dalamnya dalil 'aqli, dalil naqli, ayat-ayat yang ada di alam semesta dan pada diri manusia.

[2142] Di dalamnya terkandung pengetahuan tentang generasi terdahulu dan generasi kemudian, berita-berita benar yang bermanfaat, perintah mengerjakan semua keadilan, ihsan dan kebaikan serta larangan terhadap kezaliman dan keburukan. Manusia berada dalam kegelapan tanpa cahaya Al Qur'an dan berada dalam kebinasaan jika tidak mengambil cahayanya.

[2143] Kepada wujud-Nya dan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan menyucikan-Nya dari segala 'aib dan kekurangan.

[2144] Allah akan memberi mereka taufiq kepada ilmu dan amal; yaitu mengetahui yang hak dan mengamalkannya. Sebaliknya, orang yang tidak beriman kepada Allah, dan tidak berpegang dengan agama-Nya, maka Allah menghalangi mereka dari rahmat dan karunia-Nya, membiarkan mereka mengurus diri mereka sendiri sehingga mereka tersesat dengan kesesatan yang nyata sebagai hukuman dari meninggalkan keimanan.

**Ayat 176: Masalah warisan kalalah**

يَسۡتَفۡتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفۡتِيكُمۡ فِي ٱلۡكَلَٰلَةِۚ إِنِ ٱمۡرُؤٌاْ هَلَكَ لَيۡسَ لَهُۥ وَلَدٞ وَلَهُۥٓ أُخۡتٞ فَلَهَا نِصۡفُ مَا تَرَكَۚ
وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمۡ يَكُن لَّهَا وَلَدٞۚ فَإِن كَانَتَا ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُمَا ٱلثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَۚ وَإِن كَانُوٓاْ إِخۡوَةٗ رِّجَالٗا وَنِسَآءٗ
فَلِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۗ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ أَن تَضِلُّواْۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ﴿١٧٦﴾

176.[2145] Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah)[2146]. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu), jika seorang meninggal dunia, dan dia tidak mempunyai anak[2147] (dan ayah) tetapi mempunyai saudara perempuan[2148], maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya[2149], dan saudaranya yang laki-laki[2150] mewarisi (seluruh harta saudara perempuan), jika dia tidak mempunyai anak[2151]. Tetapi jika saudara perempuan itu dua orang[2152], maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan[2153], maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, agar kamu tidak sesat. Allah Maha mengetahui segala sesuatu[2154].

---

[2145] Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ia berkata, "Saya pernah sakit, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar menjengukku dengan berjalan kaki. Ketika itu saya pingsan, lalu Beliau berwudhu' dan menuangkan kepadaku air wudhu'nya, maka saya pun sadar. Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana saya menyelesaikan masalah harta saya?" Beliau tidak menjawab apa-apa hingga turun ayat warisan, "Yastaftuunaka, qulillahi yuftiikum fil kalaalah…dst."

**Catatan:**

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa ayat, "*Yuushiikumullahu fii awlaadikum*" (An Nisaa': 11) turun berkenaan dengan Jabir, sedangkan ayat di atas, yakni "*Yastaftuunaka…dst.*" turun berkenaan dengan Jabir pula. Al Haafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* merajihkan bahwa ayat, *"Yuushiikumullahu…dst."* turun berkenaan dengan puteri-puteri Sa'ad bin Rabii', sedangkan ayat, *"Yastaftuunaka..dst."* turun berkenaan dengan Jabir, karena ia dia memiliki beberapa orang saudari dan tidak memiliki puteri.

[2146] Kalalah adalah seseorang mati tidak meninggalkan ayah atau kakek dan anak atau cucu.

[2147] Laki-laki maupun perempuan.

[2148] Sekandung atau sebapak.

[2149] Yakni ditinggalkan saudaranya, baik berupa uang, barang tetap (tidak bisa dipindahkan) maupun perabot. Tentunya setelah dibayarkan hutangnya dan ditunaikan wasiat sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

[2150] Baik sekandung atau sebapak (sebagai 'ashabah).

[2151] Jika saudara perempuan memiliki anak laki-laki, maka saudara laki-laki tidak mendapatkan apa-apa, atau jika memiliki anak perempuan, maka saudara laki-laki mendapatkan sisa setelah bagian anak perempuan. Namun jika yang menjadi ahli waris adalah saudara perempuan seibu saja atau saudara laki-laki seibu saja, maka bagiannya adalah 1/6 sebagaimana telah diterangkan sebelumnya (lihat An Nisaa': 12)

[2152] Atau lebih, karena ayat ini turun berkenaan dengan Jabir yang wafat meninggalkan beberapa orang saudari.

[2153] Tidak seibu.

[2154] Termasuk di antaranya tentang warisan. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan, bahwa ayat ini merupakan ayat yang terakhir turun tentang faraa'idh.

**Hubungan surat An Nisaa' dengan surat Al Maa'idah**

# Surat Al Maa'idah (Hidangan)

**Surah ke-5. 120 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-2: Keharusan memenui janji atau 'akad baik antara seseorang dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, atau antara seseorang dengan hamba-hamba Allah. Demikian pula keharusan saling tolong-menolong di atas kebaikan dan takwa**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ أُحِلَّتۡ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلۡأَنۡعَٰمِ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ غَيۡرَ مُحِلِّي ٱلصَّيۡدِ وَأَنتُمۡ حُرُمٌۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ مَا يُرِيدُ ۝١

1. Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji[2155]. Hewan ternak[2156] dihalalkan bagimu[2157], kecuali yang akan disebutkan kepadamu[2158], dengan tidak menghalalkan berburu ketika

---

1. Surat An Nisaa' menerangkan beberapa macam 'aqad, seperti perkawinan, perceraian, wasiat dan sebagainya. Sedang permulaan surat Al Maa-idah menyatakan agar hamba-hamba Allah memenuhi segala macam 'aqad-'aqad yang telah dilakukan baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia di samping menerangkan 'aqad-'aqad yang lain.
2. Surat An Nisaa' mengemukakan beberapa hukum secara umum dan mendatangkan jalan untuk menetapkan suatu hukum, kemudian surat Al Maa-idah menjelaskan dan menegaskan hukum-hukum itu.
3. Sebagaimana halnya surat Al Baqarah dan surat Ali 'Imran mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan pokok-pokok agama seperti keesaan Allah dan kenabian, maka surat An Nisaa' dan Al Maa-idah menerangkan tentang furu' agama (hukum fiqh), seperti hal-hal yang berhubungan dengan hukum keluarga dan sebagainya.
4. Akhir surat An Nisaa' mengemukakan hujjah-hujjah atas kekeliruan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta kekeliruan kaum musyrik dan munafik. Hal yang serupa diterangkan secara panjang lebar dalam surat Al Maaidah.
5. Surat An Nisaa' dimulai dengan *Yaa ayyuhannaas* yang nadanya sama dengan nada surat Makkiyyah, sedangkan surat Al Maa-idah sebagai surat Madaniyyah dimulai dengan, *Yaa ayyuhal ladziina aamanu*. Hal ini menyatakan bahwa meskipun nadanya berlainan, tetapi yang ditujukan oleh kedua surat ini adalah seluruh manusia.
6. Surat An Nisaa' menerangkan beberapa hukum, sedangkan surat Al Maa'idah menyempurnakannya.

[2155] Aqad (perjanjian) mencakup janji prasetia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya. Syaikh As Sa'diy berkata, "Ini merupakan merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk mengerjakan konsekwensi daripada iman, yaitu memenuhi janji, yakni menyempurnakannya, melengkapinya, tidak membatalkan dan tidak mengurangi. Hal ini mencakup

kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum[2159] sesuai yang Dia kehendaki[2160].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدْىَ وَلَا ٱلْقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَٰنًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا۟ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟ ۘ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

2. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah[2161], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[2162], jangan (mengganggu) binatang-binatang

---

akad (perjanjian) yang dilakukan antara seorang hamba dengan Tuhannya berupa mengerjakan ibadah kepada-Nya, mengerjakannya secara sempurna, tidak mengurangi di antara hak-hak itu. Demikian juga mencakup antara seseorang dengan rasul-Nya, yaitu dengan menaatinya dan mengikutinya, mencakup pula antara seseorang dengan kedua orang tuanya dan kerabatnya, yakni dengan berbakti kepada mereka dan menyambung tali silaturrahim dengan mereka dan tidak memutuskannya. Demikian pula akad antara seseorang dengan kawan-kawannya berupa mengerjakan hak-hak persahabatan di saat kaya dan miskin, lapang dan sempit. Termasuk pula akad antara seseorang dengan yang lain dalam akad mu'amalah, seperti jual beli, menyewa, dsb. Termasuk pula akad tabarru'at (kerelaan), seperti hibah dsb. bahkan termasuk pula memenuhi hak kaum muslimin yang telah Allah akadkan hak itu di antara mereka dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya kaum mukmin itu bersaudara."* (Terj. Al Hujurat: 10) dengan cara saling tolong-menolong di atas kebenaran, membantunya, saling bersikap lembut dan tidak memutuskan hubungan."

Berdasarkan ayat ini pula bahwa hukum asal dalam akad dan syarat adalah mubah, dan bahwa hal itu dipandang sah dengan perkataan atau perbuatan yang menunjukkan demikian karena kemutlakannya.

[2156] Seperti unta, sapi dan kambing. Bahkan bisa masuk juga ke dalamnya hewan liar dari binatang-binatang tersebut, kijang, keledai liar (bukan keledai negeri) dan binatang-binatang buruan. Sebagian sahabat Nabi radhiyallahu 'anhum ada yang berdalil dengan ayat ini untuk membolehkan janin yang mati dalam perut induknya, setelah induknya disembelih.

[2157] Yakni karena kamu, sebagai rahmat dari-Nya.

[2158] Seperti yang akan disebutkan dalam ayat 3 surat Al Maa'idah.

[2159] Seperti halal dan haram.

[2160] Tanpa ada yang menentangnya.

[2161] Syi'ar Allah adalah segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji dan tempat-tempat mengerjakannya. Syi'ar bisa juga diartikan rambu-rambu agamanya. Ada pula yang mengartikan syi'ar-syi'ar di sini dengan "larangan-larangan-Nya", yakni jangan dilanggar. Melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah misalnya mengerjakan larangan ihram, seperti berburu sewaktu ihram, demikian juga mengerjakan larangan-larangan di tanah haram.

[2162] Maksudnya antara lain bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram, yakni dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu. Jumhur ulama berpendapat bahwa larangan berperang di bulan haram sudah mansukh (dihapus) berdasarkan ayat 5 surat At Taubah, demikian juga berdasarkan ayat-ayat yang umum yang memerintahkan memerangi orang-orang kafir secara mutlak, di samping itu, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri memerangi penduduk Tha'if di bulan Dzulqa'dah; salah satu bulan haram. Sedangkan ulama yang lain berpendapat, bahwa larangan berperang di bulan-bulan haram tidaklah mansukh berdasarkan ayat ini dan ayat yang lain, mereka mena'wil yang mutlaknya kepada yang muqayyad. Mereka juga merincikan, "Tidak boleh memulai peperangan di bulan haram, adapun melanjutkan dan menyelesaikannya jika mulainya terjadi di bulan lain, maka boleh", mereka juga mena'wil peperangan yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap penduduk

had-yu[2163], dan binatang-binatang qalaa-id[2164], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia[2165] dan keridhaan Tuhannya[2166]. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya[2167].

**Ayat 3-4: Menerangkan hukum-hukum yang terkait dengan binatang buruan, sembelihan dan makanan, demikian pula menerangkan tentang nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menyempurnakan agama serta menyempurnakan karunia-Nya kepada kaum mukmin**

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَيۡتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحۡمُ ٱلۡخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيۡرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلۡمُنۡخَنِقَةُ وَٱلۡمَوۡقُوذَةُ وَٱلۡمُتَرَدِّيَةُ
وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيۡتُمۡ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسۡتَقۡسِمُواْ بِٱلۡأَزۡلَٰمِۚ ذَٰلِكُمۡ فِسۡقٌۗ
ٱلۡيَوۡمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن دِينِكُمۡ فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِۚ ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ
عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ
رَّحِيمٞ ٣

Tha'if, bahwa peperangan tersebut di Hunain mulainya pada bulan Syawwal. Ini semua jika bukan peperangan daf' (pembelaan diri), namun jika peperangan daf', yakni orang-orang kafir yang memulainya, maka dibolehkan bagi kaum muslimin membalasnya, baik di bulan haram maupun lainnya berdasarkan ijma' para ulama.

[2163] Yaitu binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji. Kita tidak boleh mengganggunya, termasuk pula menghalangi dari sampai ke tempatnya, mencurinya dsb.

[2164] Yaitu binatang had-yu yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu untuk dibawa ke Ka'bah.

[2165] Yang dimaksud dengan karunia adalah keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan.

[2166] Dengan haji, umrah, thawaf, shalat dan ibadah lainnya. Yakni jangan menyakitinya, menghinanya, bahkan muliakanlah dan hormatilah orang-orang yang berkunjung ke rumah-Nya. Termasuk ke dalam hal ini adalah mengamankan jalan menuju Baitullah, membuat tenang orang-orang yang pergi berkunjung ke Baitullah dan membuat mereka bisa beristirahat, tanpa ada rasa takut dibunuh, dijambret hartanya dan dibajak. Namun demikian, ayat ini ditakhshis dengan firman Allah Ta'ala di surat At Taubah ayat 28, yang di sana disebutkan bahwa orang-orang musyrik tidak boleh masuk ke tanah haram. Larangan mengganggu ini jika ia menuju baitullah dengan maksud mencari karunia (rezeki) Allah dan keridhaan-Nya, namun jika maksudnya melakukan kejahatan, maka termasuk menghormati tanah haram adalah menghalanginya dari melakukan kejahatan.

[2167] Bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya dan berani mengerjakan yang diharamkan-Nya. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap yang diharamkan agar kamu tidak mendapatkan siksaan-Nya cepat atau lambat.

3.[2168] Diharamkan bagimu (memakan) bangkai[2169], darah[2170], daging babi[2171], dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas nama Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh (dari tempat tinggi), yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih[2172]. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah)[2173], (karena) itu suatu perbuatan fasik[2174]. Pada hari ini[2175] orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu[2176], sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu[2177], dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku[2178] bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa[2179] karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa[2180], maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

---

[2168] Perlu diketahui, bahwa Allah tidaklah mengharamkan sesuatu kecuali untuk menjaga dan memelihara hamba-hamba-Nya dari bahaya yang ada dalam sesuatu yang haram itu, terkadang Allah menerangkan bahayanya dan terkadang tidak.

[2169] Bangkai adalah binatang yang mati tanpa melalui penyembelihan secara syar'i. Hal ini diharamkan karena bahaya yang ada di dalamnya, yaitu ketika darah tertahan dalam tubuhnya yang menyebabkan kuman-kuman hidup subur di sana dan karena pada umumnya matinya binatang tersebut diakibatkan oleh penyakit, yang jika dikonsumsi dapat membahayakan kesehatan. Namun dikecualikan daripadanya adalah bangkai ikan dan belalang, maka hukumnya halal.

[2170] Yakni darah yang mengalir, sebagaimana disebutkan dalam surat Al An'aam ayat 145.

[2171] Hal ini mencakup semua anggota badannya. Disebutkan "daging babi" padahal ada binatang kotor lainnya yang terdiri dari binatang buas bertaring, karena Ahli Kitab menyangka bahwa daging babi dihalalkan bagi mereka, maka Allah membantahnya, dan bahwa daging babi termasuk binatang kotor.

[2172] Maksudnya adalah binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal jika sempat disembelih sebelum mati. Jika tidak sempat disembelih, maka tergolong bangkai.

[2173] Al Azlaam artinya anak panah yang belum memakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum memakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya adalah mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu, dan ditulis masing-masingnya dengan, "Lakukanlah", "Jangan lakukan", sedangkan yang ketiga tidak ditulis apa-apa, kemudian diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. Apabila mereka hendak melakukan sesuatu, maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi. Dalam ayat ini Allah mengharamkan perbuatan itu dan perbuatan yang semisal dengannya, serta menggantinya dengan syari'at shalat istikharah (meminta pilihan kepada Allah) dalam semua urusan mereka.

[2174] Fasik artinya keluar dari ketaatan kepada Allah beralih kepada ketaatan kepada setan.

[2175] Yang dimaksud dengan hari ini adalah hari 'Arafah pada saat haji wada' (tahun ke-10 H), haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika itu orang musyrik tidak melakukan haji dan tidak berthawaf di Baitullah dengan telanjang.

[2176] Atau membuat kamu murtad.

[2177] Yakni dengan menyempurnakan syari'at, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, baik terkait dengan masalah ushul (dasar-dasar agama) maupun masalah furu' (cabang). Oleh karena itu, Al Qur'an dan As Sunnah memberikan kecukupan kepada kita dalam semua hukum-hukum agama, baik ushul maupun furu', karenanya barang siapa yang menyangka bahwa untuk mengetahui akidah dan hukum butuh mempelajari ilmu kalam, maka dia jahil dan dakwaannya batil.

[2178] Baik dengan disempurnakan agama maupun dengan masuk ke Mekah dalam keadaan aman.

[2179] Yani terpaksa memakan makanan yang diharamkan.

[2180] Ada yang mengartikan "bukan karena ingin berbuat dosa" di sini dengan bukan orang yang cenderung berbuat dosa, seperti qaathi'uth thariq (pembajak) dan pemberontak, oleh karenanya mereka ini meskipun

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۙ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤﴾

4. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah, "Yang dihalalkan bagimu adalah (makanan) yang baik-baik[2181] dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu[2182], yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu[2183]. Maka makanlah apa yang ditangkapnya

---

darurat tetap tidak halal memakan yang haram, ada pula yang mengartikan "bukan karena ingin berbuat dosa" dengan tidak memakan yang haram kecuali dalam kondisi darurat dan tidak memakannya melebihi kecukupan saat dalam kondisi darurat.

[2181] Yakni makanan yang di dalamnya mengandung manfaat dan lezat, tanpa ada bahaya bagi badan maupun akal. Mafhum ayat ini menunjukkan haramnya makanan kotor menjijikan sebagaimana ditegaskan dalam ayat lain (lih. Al A'raaf: 157).

[2182] Ayat ini menunjukkan beberapa hal, di antaranya:

- Kelembutan Allah dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Dia membuka lebar kepada mereka jalur-jalur yang halal. Dia menghalalkan kepada mereka makanan yang tidak mereka sembelih, yang diburu oleh binatang-binatang pemburu, seperti anjing, binatang buas atau burung yang buas.
- Disyaratkan binatang pemburu tersebut harus terlatih yang menurut 'uruf (adat kebiasaan) sudah terlatih. Tanda sudah terlatih adalah disuruh mengejar buruan, ia mau mengejar, disuruh berhenti, ia menahan diri dan jika disuruh menahan buruan tidak memakannya, binatang buruan itu mau dan tidak memakannya. Jika binatang itu memakannya, maka tidak halal dimakan.
- Demikian pula disyaratkan, bahwa binatang yang diburu dilukai oleh binatang buruannya berdasarkan kata-kata "jawaarih" (artinya yang melukai). Oleh karena itu, jika binatang buruannya mencekiknya atau membunuhnya dengan membebaninya, lalu buruannya mati, maka buruan itu haram dimakan. Hanyasaja yang masyhur arti jawarih adalah kawaasib, yakni binatang yang dapat menghasilkan buruan, sehingga syarat ini tidak tepat.
- Disyaratkan menyebut nama Allah ketika melepas binatang buruan (lihat lanjutan ayatnya), dan bahwa jika pemiliknya tidak menyebut nama Allah dengan sengaja, maka haramlah binatang hasil buruan yang dimatikan oleh binatang buruannya.
- Bolehnya memiliki anjing buruan, namun jika tidak untuk ini maka haram.
- Sucinya bagian binatang yang diburu, yang disentuh oleh mulut anjing buruan, karena Allah tidak menyuruh untuk mencucinya.
- Keutamaan ilmu, karena binatang yang sudah dilatih (memiliki ilmu) buruan yang dilakukannya menjadi halal, berbeda jika binatang itu tidak terlatih (tidak memiliki ilmu), di mana hasil buruannya haram.
- Menyibukkan diri dengan melatih anjing atau binatang buas lainnya untuk berburu bukanlah perkara tercela, karena ada maksud dan tujuannya, yaitu agar binatang hasil buruannya halal dan dapat dimanfaatkan.
- Di dalam ayat ini terdapat hujjah bagi orang yang berpendapat bolehnya menjual anjing buruan, karena biasanya untuk memilikinya hanya dengan cara seperti itu.
- Boleh memakan hasil buruannya, hidup atau mati, hanya saja jika masih hidup, maka belum halal kecuali dengan menyembelihnya.

[2183] Maksudnya binatang buas itu dilatih menurut kepandaian yang diperolehnya dari pengalaman; pikiran manusia dan ilham dari Allah tentang melatih binatang buas dan cara berburu.

untukmu[2184], dan sebutlah nama Allah waktu melepaskannya. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.

**Ayat 5: Menerangkan tentang hukum makanan dan sembelihan Ahli Kitab, menikah dengan mereka, demikian pula menerangkan kelapangan Islam dalam bermu'amalah dengan Ahli Kitab**

ٱلۡيَوۡمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حِلّٞ لَّكُمۡ وَطَعَامُكُمۡ حِلّٞ لَّهُمۡۖ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ إِذَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحۡصِنِينَ غَيۡرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِيٓ أَخۡدَانٖۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٥

5.[2185] Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab[2186] itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan[2187] di antara perempuan-perempuan yang

---

[2184] Yaitu buruan yang ditangkap binatang buas terlatih yang semata-mata untukmu dan tidak dimakan sedikitpun olehnya. Adapun jika dimakan, maka hal itu menunjukkan tidak diketahui apakah binatang itu diterkamnya untuk pemiliknya atau untuk dirinya. Hal ini termasuk syarat bolehnya memakan binatang buruannya.

[2185] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan beberapa kali tentang halalnya yang baik-baik untuk menerangkan nikmat-Nya, mengajak hamba mensyukurinya dan banyak menyebut nama-Nya, karena Dia telah menghalalkan kepada mereka semua yang dibutuhkan dan mereka dapat memanfaatkannya.

[2186] Yakni Yahudi dan Nasrani, tidak orang-orang kafir yang lain. Hal itu karena Ahli Kitab masih menyandarkan diri kepada nabi dan kitab. Para rasul semuanya sepakat haramnya menyembelih untuk selain Allah, karena yang demikian adalah syirk, dan orang-orang Yahudi serta Nasrani beragama dengan meyakini haramnya menyembelih kepada selain Allah.

Faedah:

Syaikh M. bin Shalih Al 'Utsaimin pernah ditanya tentang hukum daging ayam impor, ia menjawab, "Ayam impor dari negara asing, yakni non Islam, jika yang menyembelihnya adalah Ahli Kitab, yaitu Yahudi atau Nasrani maka boleh dimakan dan tidak sepantasnya dipertanyakan bagaimana cara penyembelihannya atau apakah disembelih atas nama Allah atau tidak? Yang demikian itu karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memakan daging domba yang dihadiahkan oleh seorang perempuan yahudi kepadanya di Khaibar, dan beliau juga memakan makanan ketika beliau diundang oleh seorang yahudi, yang di dalam makan itu ada sepotong gajih dan beliau tidak menanyakan bagaimana mereka menyembelihnya atau apakah disembelih dengan menyebut nama Allah atau tidak? ……….”

Ia juga mengatakan, “Adapun kalau hewan potong itu datang dari negara asing dan orang yang melakukan penyembelihannya adalah orang yang tidak halal sembelihannya, seperti orang-orang majusi dan penyembah berhala serta orang-orang yang tidak menganut ajaran agama (atheis), maka ia tidak boleh dimakan, sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak membolehkan sembelihan selain kaum muslimin, kecuali orang-orang Ahli Kitab; yaitu Yahudi dan Nasrani. Apabila kita meragukan orang yang menyembelihnya, apakah berasal dari orang yang halal sembelihannya ataukah tidak, maka yang demikian itu tidak apa-apa."

Para fuqaha (ahli fiqih) berkata, “Apabila anda menemukan sesembelihan dibuang di suatu tempat yang sembelihan mayoritas penduduknya halal, maka sembelihan itu halal.”

[2187] Ada juga yang mengartikan wanita-wanita yang merdeka. Ayat ini juga menunjukkan bahwa wanita-wanita pezina yang tidak menjaga diri dari zina, maka tidak boleh menikahinya -*baik mereka mereka*

beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu[2188], apabila kamu membayar mas kawin mereka untuk menikahinya[2189], tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan[2190]. Barang siapa yang kafir setelah beriman maka sungguh, sia-sia amalan mereka dan di hari kiamat dia termasuk orang-orang yang rugi[2191].

**Ayat 6: Hukum-hukum tentang wudhu', mandi dan tayammum**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٖ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٦

6.[2192] Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat[2193], maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu

---

*muslimah atau Ahli Kitab*- sampai jelas keadaannya (sudah bertobat atau belum), berdasarkan firman Allah Ta'ala, *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik."* (Terj. An Nuur: 3).

[2188] Namun tidak termasuk wanita musyrik.

[2189] Jika wanita itu tidak cerdas, maka suami menyerahkan mahar kepada walinya. Disandarkannya mahar kepada wanita itu terdapat dalil bahwa wanita yang memiliki semua maharnya, dan tidak ada hak bagi seorang pun terhadapnya, kecuali jika si wanita memberikan dengan kerelaan kepada suaminya, walinya atau lainnya.

[2190] Di mana ia melakukan zina bersamanya secara bersembunyi.

[2191] Jika dia meninggal di atas kekafiran sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al Baqarah ayat 217.

[2192] Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebagian safar Beliau, sehingga ketika kami berada di tengah lapangan atau berada dalam pasukan, tiba-tiba kalungku lepas, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim beberapa orang untuk mencari kalung itu, sedangkan sebagian lagi tetap bersama Beliau. Saat itu, mereka tidak berada di dekat air dan tidak ada orang yang membawa air, lalu sebagian orang mendatangi Abu Bakar Ash Shiddiq dan berkata, "Tidakkah kamu melihat apa yang dilakukan Aisyah, ia telah membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam di tempat, demikian juga para sahabatnya padahal mereka tidak di dekat air dan tidak ada yang memilikinya." Maka Abu Bakar datang, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertidur meletakkan kepalanya di pahaku. Abu Bakar berkata, "Kamu telah membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat berhenti, padahal mereka tidak di dekat air dan tidak membawa air." Aisyah berkata, "Abu Bakar mencelaku dan berkata kepadaku apa yang dikehendaki Allah. Ia memicit pinggangku dengan tangannya dan tidak ada yang menghalangiku untuk bergerak kecuali karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berada di atas pahaku. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangun di pagi harinya tanpa memiliki air, maka Allah menurunkan ayat tayammum, lalu mereka pun bertayammum." Usaid bin Khudhair berkata, "Ini bukanlah berkah pertama kali yang datang kepadamu wahai Abu Bakar." Aisyah berkata, "Maka kami bangunkan unta, di mana aku berada di atasnya, lalu kami menemukan kalung di bawahnya."

sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub[2194] maka mandilah. Dan jika kamu sakit[2195] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus)[2196] atau menyentuh perempuan[2197], maka jika kamu tidak memperoleh air[2198], bertayammumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu[2199] dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu[2200], agar kamu bersyukur[2201].

---

Imam Bukhari juga meriwayatkan di beberapa tempat dalam kitab shahihnya, namun di sana (juz 9 hal. 321) disebutkan, "Kalung milik Asmaa' hilang, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim beberapa orang untuk mencarinya…dst.", sedangkan di juz 11 hal. 135 disebutkan, bahwa Aisyah meminjam kalung itu dari Asmaa'. Dengan demikian kalung tersebut milik Asmaa' yang dipinjam oleh Aisyah radhiyallahu 'anha.

[2193] Sedangkan kamu berhadats kecil.

[2194] Yakni berhadats besar.

[2195] Maksudnya sakit yang tidak boleh terkena air.

[2196] Yang menjadikan dirinya berhadats kecil.

[2197] Menurut sebagian ulama "menyentuh perempuan" di sini adalah bersentuhan kulit, yang lain berpendapat "bersentuhan kulit disertai syahwat", sedangkan yang lain lagi berpendapat, bahwa maksudnya adalah berjima', inilah pendapat yang rajih, karena sebelumnya menyebutkan tentang hadats kecil karena buang air, dan kemudian menyebutkan tentang hadats besar karena menyentuh perempuan, yakni berjima', maka jika tidak ada air, lakukanlah tayammum, di mana ia (tayammum) dapat menyucikan diri kita dari hadats kecil dan hadats besar. Di samping itu, jika menyentuh perempuan membatalkan wudhu', tentu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan berwudhu' lagi setelah mencium istrinya, namun ternyata Beliau langsung melaksanakan shalat tanpa berwudhu' (sebagaimana dalam hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi).

[2198] Setelah mencarinya.

[2199] Dari hadats dan dari dosa-dosa.

[2200] Dengan menerangkan ajaran-ajaran Islam.

[2201] Syaikh As Sa'diy membuat lima puluh kesimpulan dari ayat ini, yang kami ringkas sbb.:

1. Mengamalkan apa yang disebutkan dalam ayat di atas termasuk bagian dari keimanan, karena Allah memulainya dengan kata-kata "*Wahai orang-orang yang beriman!...dst*" yakni wahai orang-orang yang beriman! Kerjakanlah apa yang disyrai'atkan kepadamu sebagai konsekwensi imanmu.
2. Perintah mendirikan shalat.
3. Perintah memasang niat ketika hendak shalat. Hal ini diambil dari kata-kata *"Idzaa qumtum ilash shalaah"*.
4. Suci (dari hadats kecil dan hadats besar) termasuk syarat sah shalat.
5. Bersuci tidaklah wajib karena masuknya waktu shalat, tetapi wajib karena hendak mengerjakan shalat.
6. Semua perbuatan yang disebut sebagai shalat, baik shalat fardhu maupun sunat, demikian juga yang fardhu kifayah seperti shalat jenazah disyaratkan harus bersuci. Bahkan menurut kebanyakan ulama untuk sujud (saja) disyaratkan harus suci, seperti untuk sujud syukur dan sujud tilawah.
7. Perintah membasuh wajah. Wajah itu panjangnya dari atas kepala tempat tumbuh rambut sampai ke bagian bawah rahang dan dagu, sedangkan lebarnya dari telinga yang satu ke telinga yang satunya lagi. Termasuk di dalamnya berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung berdasarkan As Sunnah, dan termasuk pula rambut yang ada di wajah. Jika rambutnya tipis, maka air harus sampai ke kulit, tetapi jika lebat, maka cukup bagian atasnya saja.
8. Perintah membasuh kedua tangan sampai siku. Kata "Ilaa" (sampai) di sini menurut jumhur mufassir berarti "ma'a" (beserta) sebagaimana ayat *"Wa laa ta'kuluu amwaalahum ilaa amwaalikum"* (An NIsaa': 2), di samping itu kewajiban itu tidaklah sempurna kecuali dengan membasuh semua siku.

9. Perintah mengusap kepala.
10. Wajibnya mengusap seluruh kepala.
11. Dalam mengusap dianggap cukup bagaimana pun caranya, baik dengan kedua tangan atau hanya satu tangan, bahkan dengan kain pun dipandang cukup..
12. Yang wajib adalah mengusap (untuk kepala), oleh karenanya jika seseorang mencuci kepalanya dan tidak menjalankan tangannya, maka belum cukup, karena sama saja ia tidak mengerjakan yang diperintahkan Allah.
13. Perintah membasuh kedua kaki sampai mata kaki, dan dalam hal ini pembahasannya sama dengan membasuh tangan.
14. Di dalam ayat tersebut terdapat bantahan kepada kaum Rafidhah jika menggunakan qira'at (bacaan) jumhur yaitu dengan difat-hahkan lafaz "arjulakum", dan tidak bolehnya mengusap kedua kaki ketika terbuka.
15. Di dalamnya terdapat isyarat menyapu kedua sepatu (khuffain) ketika memakai sepatu, jika lafaz "arjulakum" dikasrahkan menjadi "arjulikum".
16. Perintah tertib dalam berwudhu', karena Allah menyebutkan secara tertib.
17. Perintah tertib adalah dalam keempat anggota badan yang disebutkan dalam ayat di atas (wajah, tangan, kepala dan kaki), adapun tertib dalam hal berkumur-kumur dan beristinsyaq (menghirup air ke hidung), atau antara yang kanan dengan kiri (baik tangan atau kaki), maka tidak wajib, namun dianjurkan mendahulukan berkumur-kumur, lalu beristinsyaq dan mendahulukan yang kanan daripada yang kiri serta mendahulukan mengusap kepala daripada mengusap telinga.
18. Perintah memperbarui wudhu' untuk setiap shalat.
19. Perintah mandi dari junub.
20. Wajib meratakan membasuh ke seluruh badan dalam mandi (yakni meratakan air ke seluruh badan), karena Allah menyandarkan kata "tathahhur" (menjadi suci) kepada badan.
21. Perintah membasuh bagian luar kepala dan dalamnya dalam mandi junub.
22. Hadats kecil ikut masuk ke dalam hadats besar, oleh karenanya hal itu dapat diwakili dengan memasang niat untuk mandi, lalu meratakan air ke seluruh badan, karena Allah tidak menyebut selain "faththahharuu" dan tidak menyebutkan harus mengulangi wudhu'.
23. Junub mencakup kepada orang yang keluar mani baik dalam keadaan sadar atau sedang tidur atau berjima' meskipun tidak keluar maninya.
24. Barang siapa yang ingat bahwa dirinya mimpi, namun tidak mendapatkan basahnya, maka ia tidak wajib mandi karena belum terwujud junub.
25. Disebutkan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan adanya syari'at tayammum.
26. Termasuk sebab yang membolehkan tayammum adalah sakit yang membahayakan dirinya jika menggunakan air.
27. Termasuk sebab yang membolehkan tayammum adalah safar dan selesai dari buang air kecil atau besar ketika tidak ada air. Untuk sakit boleh bertayammum meskipun ada air jika merasa bahaya menggunakannya, sedangkan yang lain (safar dan buang air) membolehkan tayammum ketika tidak ada air meskipun tidak safar.
28. Yang keluar dari dua jalan; buang air kecil atau buang air besar dapat membatalkan wudhu'.
29. Sebagian ulama berdalil dengan ayat ini untuk menetapkan tidak batalnya wudhu' kecuali karena dua perkara ini (keluar dari dua jalan), oleh karenanya tidak batal karena memegang kemaluan.
30. Dianjurkan menggunakan kata-kata kiasan untuk hal-hal yang nampak buruk jika diucapkan.
31. Menyentuh wanita dengan syahwat membatalkan wudhu'  pembahasan lebih jelasnya lihat catatan kaki sebelumnya].

32. Syarat tidak adanya air untuk sahnya tayammum.
33. Ketika ada air meskipun sedang dalam shalat, menjadikan tayammumnya batal.
34. Jika telah masuk waktu shalat dan tidak ada air, maka seseorang harus mencarinya di tempatnya atau di sekitarnya, berdasarkan kata-kata "lam yajid".
35. Barang siapa yang mendapatkan air namun kurang cukup untuk menyucikan sebagiannya anggota badannya, maka ia tetap menggunakan air itu, selebiihnya ia tayammumkan.
36. Air yang berubah karena sesuatu yang suci lebih didahulukan daripada bertayammum. Hal itu, karena air yang berubah, tetap dianggap sebagai air sehingga masih masuk dalam kata-kata "falam tajiduu maa'an".
37. Bertayammum harus disertai niat, berdasarkan kata-kata "Fa tayammamuu".
38. Tayammum dianggap cukup dengan segala sesuatu yang nampak di permukaan bumi baik berupa tanah maupun lainnya. Oleh karena itu, ayat "*famsahuu biwujuuhikum wa aidiikum minh*" bisa karena melihat kepada ghalibnya, yakni pada umumnya ada debu, di mana ia mengusap wajah darinya, bisa juga sebagai pengarahan kepada yang lebih utama, yakni jika permukaan bumi itu ada debunya, maka hal itu lebih utama.
39. Tidak sah bertayammum dengan debu yang bernajis.
40. Yang ditayammumkan adalah wajah dan tangan saja, tidak anggota badan yang lain.
41. Lafaz "Biwujuuhikum" mencakup semua wajah, yakni semua wajahnya dikenakan dalam tayammum, hanya saja dikecualikan bagian hidung dan mulut serta yang berada di bawah rambut meskipun tidak lebat.
42. Kedua tangan yang diusap adalah sampai pergelangan saja, karena "kedua tangan" jika disebut secara mutlak adalah sampai pergelangan. Jika disyaratkan sampai ke siku tentu Allah akan sebutkan sebagaimana dalam wudhu'.
43. Ayat ini umum tentang bolehnya bertayammum untuk semua hadats, baik hadts besar maupun hadats kecil, bahkan ketika badan bernajis. Karena Allah menjadikan tayammum sebagai pengganti bersuci dengan menggunakan air. Namun menurut jumhur ulama, tayammum tidak ditujukan jika badan bernajis, karena susunan ayat ini berkenaan dengan hadats.
44. Bagian yang diusap dalam tayammum baik untuk hadats besar maupun hadats kecil adalah sama, yaitu wajah dan tangan.
45. Jika seseorang berniat dalam tayammum untuk menyucikan diri dari kedua hadats, maka hal itu sah.
46. Mengusap dalam tayammum dikatakan cukup dengan apa saja, baik dengan tangan atau lainnya, karena Allah berfirman, "*fam sahuuu"* dan tidak menyebutkan sesuatu yang digunakan untuk mengusap, sehingga dengan apa saja boleh.
47. Disyaratkan harus tertib dalam bertayammum sebagaimana dalam wudhu', karena Allah memulainya dengan wajah kemudian kedua tangan.
48. Syari'at yang ditetapkan Allah tidak ada sedikit pun kesempitan dan kesulitan, bahkan hal itu merupakan rahmat untuk menyucikan mereka dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka.
49. Sucinya bagian luar dengan air atau tanah merupakan penyempurnaan terhadap kesucian batin seseorang dengan tauhid dan tobat yang sesungguhnya.
50. Bertayammum, mesakipun tidak dirasa dan dilihat kesucian seseorang, namun di dalamnya terdapat penyucian maknawi yang muncul dari mengikuti perintah Allah.
51. Sepatutnya seorang hamba mentadabburi hikmah dan rahasia di balik syari'at Allah, baik dalam syari'at bersuci maupun syari'at lainnya agar bertambah pengetahuan dan ilmunya, serta bertambah rasa syukur dan cinta kepada-Nya, di mana syari'at-syari'at itu mencapaikan seseorang kepada derajat-derajat yang tinggi.

**Ayat 7-8: Mengingatkan nikmat-nikmat Allah dan perjanjian dengan-Nya, serta perintah menegakkan keadilan dan menunaikan persaksian**

وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَمِيثَٰقَهُ ٱلَّذِي وَاثَقَكُم بِهِۦٓ إِذۡ قُلۡتُمۡ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٧

7.[2202] Ingatlah karunia Allah kepadamu[2203] dan perjanjian-Nya[2204] yang telah diikatkan kepadamu, ketika kamu mengatakan, "Kami mendengar dan kami menaati."[2205] Dan bertakwalah kepada Allah[2206], Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati[2207].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

8. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah[2208], (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil[2209]. Berlaku adillah[2210]. Karena (adil) itu lebih dekat kepada

[2202] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya mengingat nikmat-nikmat-Nya, baik nikmat agama maupun nikmat dunia; dengan hati maupun lisan mereka. Hal itu, karena dengan sering mengingatnya dapat mendorong untuk bersyukur kepada Allah Ta'ala dan mencintai-Nya dan hati merasakan ihsan-Nya. Bahkan manfaatnya pula adalah menghindarkan rasa ujub (bangga) terhadap diri dan menambah karunia Allah dan ihsan-Nya.

[2203] Berupa agama Islam.

[2204] Perjanjian itu adalah perjanjian akan mendengar dan mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam setiap keadaan; yang diikrarkan sewaktu bai'at. Namun di antara ulama ada yang menafsirkan perjanjian di sini, bukan mengucapkan dan melafazkan janji, tetapi maksudnya dengan beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka mereka telah mengharuskan diri mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

[2205] Ketaatan ini mencakup ketaatan kepada syari'at Islam baik yang nampak (di lisan dan anggota badan) maupun yang tersembunyi (dalam hati), dan dalam melakukannya kaum mukmin hendaknya mengingat perjanjian itu agar berusaha mengerjakannya secara sempurna.

[2206] Dalam perjanjian itu dan jangan melanggarnya atau dalam semua keadaanmu.

[2207] Oleh karena itu, berhati-hatilah memiliki keinginan yang tidak diridhainya, dan isilah hati kamu dengan mengenal-Nya, mencintai-Nya dan memiliki sikap nashihah (tulus) kepada hamba-hamba Alllah agar kesalahanmu diampuni dan kebaikanmu dilipatgandakan karena Dia mengetahui kesalihan hatimu.

[2208] Bukan karena kepentingan pribadi atau duniawi.

[2209] Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki keadilan, bahkan jika kamu bersaksi untuk kepentingan orang dekatmu, maka kamu pun harus bersaksi terhadapnya meskipun merugikannya. Demikian juga sebagaimana kamu bersaksi yang merugikan musuhmu, maka kamu pun harus bersaksi meskipun menguntungkannya walaupun ia orang kafir atau ahli bid'ah, yakni harus adil dan menerima yang hak jika terkadang muncul darinya, dan tidak boleh menolak kebenaran karena diucapkan olehnya, bahkan yang demikian adalah kezaliman.

[2210] Baik terhadap kawan maupun lawan.

takwa[2211]. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan[2212].

**Ayat 9-11: Menerangkan tentang tempat kembali dan pahala orang-orang mukmin, serta tempat kembali dan balasan bagi orang-orang kafir**

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴿٩﴾

9. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh[2213], (bahwa) mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar (surga).

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ﴿١٠﴾

10. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami[2214], mereka itulah penghuni neraka.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ هَمَّ قَوۡمٌ أَن يَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ أَيۡدِيَهُمۡ فَكَفَّ أَيۡدِيَهُمۡ عَنكُمۡۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿١١﴾

11.[2215] Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum[2216] bermaksud hendak menyerangmu (secara tiba-tiba) dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakkal[2217].

**Ayat 12-13: Menerangkan tentang pengingkaran janji yang dilakukan Bani Israil, penyelewengan yang mereka lakukan terhadap kitab Allah dan kafirnya mereka kepada risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam**

---

[2211] Yakni setiap kali kamu berusaha untuk adil dan mengamalkannya, maka yang demikian mendekatkan kamu kepada ketakwaan, dan semakin sempurna keadilan, maka semakin sempurna pula ketakwaanmu.

[2212] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan terhadap perbuatanmu; baik atau buruk, besar atau kecil, demikian pula dibalas segera atau lambat.

[2213] Yang wajib atau yang sunat.

[2214] Setelah membuktikan hakikat sebenarnya.

[2215] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin dan mendorong mereka untuk mengingatnya baik dengan hati maupun lisan. Di antara nikmat itu adalah menghalangi musuh dari menyerang mereka secara tiba-tiba, di mana hal itu merupakan pertolongan Allah kepada mereka yang patut mereka syukuri. Kemudian Allah memerintahkan mereka menggunakan tawakkal kepada Allah untuk melawan musuh mereka dan dalam menghadapi segala urusan.

[2216] Yakni orang-orang kafir Quraisy. Termasuk pula orang kafir lainnya dan orang munafik.

[2217] Bertawakkal adalah bersandar kepada Allah dalam mendatangkan maslahat, baik maslahat agama maupun dunia serta berlepas diri dari kemampuan dan kekuatan yang ada pada diri, dan merasa yakin dengan Allah dalam usaha menghasilkan semua yang diinginkan.

۞ وَلَقَدْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَىْ عَشَرَ نَقِيبًا ۖ وَقَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَيْتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِى وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ فَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٢﴾

12. Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian[2218] dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka[2219]. Dan Allah berfirman[2220], "Aku bersamamu[2221]." Sesungguhnya jika kamu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik[2222], pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu, dan pasti akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi, barang siapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

13. (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka[2223], dan Kami jadikan hati mereka keras membatu[2224]. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya[2225], dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka[2226]. Kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka[2227] kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat)[2228], maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

---

[2218] Yang akan disebutkan perjanjian itu di sini.

[2219] Yang menjadi pengawas orang-orang yang berada di bawahnya, agar dia memantau mereka dan mendorong mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.

[2220] Kepada para pemimpin itu sekaligus sebagai penanggung jawab.

[2221] Dengan memberikan bantuan dan pertolongan.

[2222] Maksudnya berinfak di jalan-Nya dengan hati yang ikhlas.

[2223] Menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.

[2224] Semua nasehat, ayat-ayat dan peringatan tidak bermanfaat bagi mereka. Targhib tidak membuat mereka terdorong mengerjakan perintah dan tarhib tidak membuat mereka berhenti mengerjakan larangan.

[2225] Maksudnya merubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi, di antaranya tentang sifat-sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian juga mereka mena'wil maknanya yang tidak sesuai dengan makna yang diinginkan Allah dan rasul-Nya.

[2226] Seperti pesan untuk mengikuti Nabi yang akan datang kepada mereka, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2227] Seperti melanggar perjanjian dan lainnya.

[2228] Yaitu mereka yang masuk Islam.

**Ayat 14: Menerangkan tentang pengingkaran perjanjian yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani, keadaan mereka di dunia dan pada hari Kiamat**

وَمِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰٓ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَهُمۡ فَنَسُواْ حَظّٗا مِّمَّا ذُكِّرُواْ بِهِۦ فَأَغۡرَيۡنَا بَيۡنَهُمُ ٱلۡعَدَاوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ وَسَوۡفَ يُنَبِّئُهُمُ ٱللَّهُ بِمَا كَانُواْ يَصۡنَعُونَ ١٤

14. Dan diantara orang-orang yang mengatakan, "Kami ini orang-orang Nasrani", Kami telah mengambil perjanjian mereka[2229], tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat[2230]. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan[2231].

**Ayat 15-19: Ajakan kepada Ahli Kitab agar mengikuti Al Qur'an dan risalah Islam serta meninggalkan keadaan mereka selama ini berupa kesesatan, kekafiran dan sangkaan-sangkaan**

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ١٥

15. Wahai Ahli Kitab! Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari isi kitab[2232] yang kamu sembunyikan[2233], dan banyak (pula yang) dibiarkannya[2234]. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan[2235],

يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٦

---

[2229] Sebagaimana orang-orang Yahudi diambil janjinya.

[2230] Yakni Kami berikan kekuasaan sebagiannya terhadap sebagian yang lain dan timbul permusuhan antara sesama mereka sampai hari kiamat seperti yang kita saksikan, di mana orang-orang Nasrani antara yang satu dengan yang lain senantiasa dalam kebencian, permusuhan dan pertengkaran.

[2231] Serta akan memberikan balasan terhadapnya.

[2232] Taurat dan Injil.

[2233] Seperti ayat tentang rajam dan lainnya.

[2234] Jika tidak ada maslahatnya selain membuka aibmu atau tidak sejalan dengan hikmah-Nya.

[2235] Cahaya di sini maksudnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan kitab, maksudnya adalah Al Quran. Adapula yang mengartikan "cahaya" di sini dengan Al Qur'an, di mana kegelapan kebodohan dan kesesatan dapat diterangi olehnya. Sedangkan maksud kitab yang menjelaskan adalah bahwa kitab Al Qur'an menerangkan segala yang dibutuhkan manusia tentang perkara agama maupun perkara dunia, seperti pengetahuan tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat dan perbuatan-Nya, demikian juga pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at-Nya dan hukum-hukum jazaa'i (pembalasan terhadap amal).

16. Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan[2236], dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya[2237], dan menunjukkan ke jalan yang lurus.

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ ٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

17. Sungguh, telah kafir orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al Masih putera Maryam."[2238] Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putera Maryam beserta ibunya dan seluruh manusia yang berada di bumi?"[2239] Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya[2240]. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki[2241]. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَـٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّـٰٓؤُهُۥ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

18. Orang Yahudi dan Nasrani berkata, "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."[2242] Katakanlah, "Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?[2243] (Kamu bukanlah

[2236] Berupa mengetahui yang benar dan mengamalkannya, di mana hal itu dapat membawanya ke Darussalam (surga).

[2237] Allah mengeluarkan mereka dari gelapnya kekafiran kepada cahaya iman, dari gelapnya kebid'ahan kepada cahaya sunnah, dari gelapnya kemaksiatan kepada cahaya taat, dari gelapnya kebodohan kepada cahaya pengetahuan dan dari gelapnya kelalaian kepada cahaya dzikr.

[2238] Perkataan ini diucapkan oleh salah satu sekte Nasrani, yaitu sekte Ya'qubiyyah. Alasan mereka adalah karena Nabi Isa 'alaihis salam lahir tanpa bapak, padahal ada yang lebih aneh lagi, yaitu Hawa' yang diciptakan tanpa ibu, dan Adam diciptakan tanpa bapak dan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa ucapan mereka ini hanya didasari hawa nafsu tanpa bukti dan dalil sama sekali.

[2239] Kalau seandainya Al Masih adalah tuhan, tentu dia mampu menghalanginya.

[2240] Semua yang ada di langit dan di bumi milik Allah dan diatur-Nya, oleh karenanya apakah layak milik-Nya sekaligus sebagai hamba-Nya yang fakir menjadi tuhan yang disembah.

[2241] Oleh karena itu, tidaklah aneh jika Al Masih Isa putera Maryam diciptakan tanpa bapak, karena Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Jika Dia menghendaki, Dia menciptakan manusia dari laki-laki dan wanita seperti halnya manusia semuanya, dan jika Dia menghendaki, Dia ciptakan seseorang dari laki-laki tanpa wanita seperti halnya Hawa', dan jika Dia menghendaki, Dia ciptakan seseorang dari wanita tanpa laki-laki seperti Isa, dan jika Dia menghendaki, Dia ciptakan seseorang tanpa laki-laki dan wanita seperti Adam 'alaihis salam.

[2242] Orang-orang Yahudi dan Nasrani menganggap bersih diri mereka dengan mengatakan, "*Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya*", Maha Suci Allah dari anggapan tersebut. Anak menurut bahasa mereka adalah kekasih, bukan anak dalam arti anak yang sesungguhnya, karena hal itu bukanlah madzhab mereka, kecuali madzhab mereka dalam hal Al Masih. Pada ayat di atas, Allah membantah anggapan tersebut.

[2243] Yakni kalau kamu memang kekasih-kekasih-Nya, tentu Dia tidak akan menyiksamu.

anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan[2244]. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Kepada Allah-lah semua akan kembali."

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ عَلَىٰ فَتۡرَةٖ مِّنَ ٱلرُّسُلِ أَن تَقُولُواْ مَا جَآءَنَا مِنۢ بَشِيرٖ وَلَا نَذِيرٖۖ فَقَدۡ جَآءَكُم بَشِيرٞ وَنَذِيرٞۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٩

19.[2245] Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepada kamu, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul[2246] agar kamu tidak mengatakan[2247], "Tidak ada yang datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan[2248]." Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu[2249].

**Ayat 20-26: Kisah Bani Israil bersama Nabi Musa ‘alaihis salam, keengganan Bani Israil menaati perintah Nabi Musa 'alaihis salam memasuki Palestina dan akibatnya, yaitu tersesatnya Bani Israil di gurun selama empat puluh tahun**

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ يَٰقَوۡمِ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ جَعَلَ فِيكُمۡ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكٗا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمۡ يُؤۡتِ أَحَدٗا مِّنَ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٠

20.[2250] Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu[2251], dan menjadikan kamu

[2244] Berlaku kepadamu hukum-hukum adil dan ihsan.

[2245] Dalam ayat ini, Allah mengajak Ahli Kitab untuk beriman kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan bersyukur kepada Allah yang telah mengutus Beliau ketika terjadi kekosongan rasul, di mana mereka sedang membutuhkan kedatangan rasul.

[2246] Jarak terputusnya rasul antara Nabi Isa 'alaihis salam dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kira-kira 569 tahun.

[2247] Ketika kamu diazab.

[2248] Beliau datang dengan memberi kabar gembira berupa pahala baik segera atau nanti, memberitahukan amalan yang mendatangkan pahala itu dan sifat orang-orang yang mengamalkannya. Demikian juga memberi peringatan dengan azab atau hukuman baik segera atau nanti, memberitahukan amalan yang mendatangkan azab itu serta sifat orang-orang yang melakukannya.

[2249] Di antaranya dengan menyiksa kamu jika kamu tidak mengikuti rasul yang diutus-Nya.

[2250] Allah memberi nikmat kepada Nabi Musa dan kaumnya (Bani Israil) dengan menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan tentaranya. Mereka kemudian pergi menuju tanah air mereka dan tempat tinggal mereka, yaitu Baitul Maqdis dan sekitarnya. Saat mereka hendak sampai ke Baitul Maqdis, di sana terdapat musuh mereka, maka pada ayat di atas, Nabi Musa 'alaihis salam menasehati mereka dan mengingatkan mereka nikmat Allah agar mereka mau berjihad, di mana Allah sebelumnya telah mewajibkan mereka berjihad melawan musuh.

[2251] Untuk menjaga keadaan mereka, agar mereka tetap di atas hidayah dan tidak jatuh ke dalam kebinasaan. Nabi-nabi tersebut memotivasi mereka agar mereka menempuh jalan yang membahagiakan mereka di dunia dan akhirat serta mengajarkan mereka ilmu yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

sebagai orang-orang merdeka[2252], dan memberikan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat yang lain[2253]."

يَـٰقَوْمِ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَارِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَـٰسِرِينَ ﴿٢١﴾

21. Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu[2254], dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi[2255].

قَالُوا۟ يَـٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِنَّا دَٰخِلُونَ ﴿٢٢﴾

22. Mereka berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam, kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar darinya, niscaya kami akan masuk."[2256]

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُوا۟ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَـٰلِبُونَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

23. Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang takut (kepada Allah)[2257], yang telah diberi nikmat oleh Allah, "Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang[2258], dan bertawakkallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman[2259]."

---

[2252] Sebelumnya mereka di bawah penindasan Fir'aun, kemudian Allah menyelamatkan mereka sehingga mereka yang memegang perkara diri mereka dan mampu menjalankan agama mereka.

[2253] Seperti diberikan Manna dan Salwa. Dan mereka di zaman itu merupakan umat pilihan Allah dan umat paling utama di antara sekian umat.

[2254] Maksudnya, tanah Palestina itu ditentukan Allah bagi kaum Yahudi selama mereka beriman dan taat kepada Allah.

[2255] Dengan tidak mendapatkan kemenangan terhadap musuh dan tidak dapat menaklukkan negeri sendiri, dan di akhirat tidak memperoleh pahala bahkan berhak memperoleh hukuman karena maksiatnya.

[2256] Kata-kata ini keluar dari sifat pengecut dan lemahnya keyakinan. Jika mereka berpikir matang, tentu mereka akan mengetahui bahwa mereka semua berasal dari keturunan Adam, orang yang kuat adalah orang yang diberikan kekuatan oleh Allah, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, dan tentu mereka akan mengetahui bahwa mereka akan menang, karena Allah telah menjanjikan kemenangan.

[2257] Ada yang mengatakan bahwa dua orang itu adalah Yusya' dan Kalib yang tergolong pimpinan kaumnya, di mana Nabi Musa 'alaihis salam mengutus keduanya untuk memeriksa kaum yang kuat dan kejam itu. Keduanya menyembunyikan keadaan kaum tersebut selain kepada Nabi Musa 'alaihis salam, berbeda dengan para pemimpin yang lain, mereka memberitahukan keadaan itu kepada orang-orang yang berada di bawahnya sehingga mereka ketakutan.

[2258] Keduanya mengatakan seperti itu karena yakin dengan pertolongan Allah dan bahwa Dia akan memenuhi janji-Nya.

[2259] Tawakkal kepada Allah merupakan persiapan yang paling kuat, memudahkan urusan dan memenangkan mereka ketika melawan musuh.

قَالُوا۟ يَـٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا مَّا دَامُوا۟ فِيهَا ۖ فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَـٰتِلَآ إِنَّا هَـٰهُنَا قَـٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾

24. Mereka berkata, "Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya, selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja[2260]."

قَالَ رَبِّ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِى وَأَخِى ۖ فَٱفْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٢٥﴾

25. Musa berkata, "Ya Tuhanku, aku hanya menguasai diriku sendiri dan saudaraku[2261]. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu[2262]."

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۛ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۛ يَتِيهُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

26. Allah berfirman, "(Jika demikian), maka negeri itu terlarang bagi mereka selama empat puluh tahun[2263], (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah kamu bersedih hati[2264] (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu[2265]."

---

[2260] Sungguh keji sekali perkataan yang ditujukan kepada nabi mereka ini, berbeda dengan para sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bermusyawarah untuk berperang di Badar, mereka berkata kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Wahai Rasulullah, jika engkau mengarungi laut ini, niscaya kami akan mengarungi bersamamu, dan jika engkau mengajak kami ke Barkulghimad (wilayah di dekat Mekah kira-kira menempuh lima hari untuk menuju ke sana dari pinggir laut), niscaya tidak ada seorang pun meninggalkanmu."* Kami tidak akan berkata-kata seperti yang diucapkan kaum Musa kepada Musa, "*Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja*" akan tetapi (kami mengatakan), "*Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, kami pun ikut berperang bersamamu, baik di depanmu atau di belakangmu, di kananmu atau di kirimu.*"

[2261] Yakni kami tidak sanggup memerangi mereka hanya berdua dan kami tidak mampu memaksa mereka (umatku).

[2262] Yakni "Berikanlah keputusan antara kami dengan mereka, dengan menurunkan hukuman sesuai kebijaksanaan-Mu". Hal ini menunjukkan bahwa perkataan dan sikap mereka termasuk dosa besar yang menjadikan mereka dihukumi sebagai orang-orang fasik.

[2263] Hal ini termasuk hukuman duniawi, bisa jadi Allah menghapuskan kesalahan mereka dengan hukuman itu dan menghindarkan hukuman yang lebih besar dari mereka. Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa hukuman (di dunia) terhadap dosa bisa dengan menghilangkan nikmat yang ada atau untuk menghindarkan hukuman yang lebih besar lagi.

[2264] Karena Allah mengetahui, bahwa hamba dan Rasul-Nya Musa 'alaihis salam sangat sayang kepada semua manusia, khususnya umatnya, dan karena rasa sayang tersebut menjadikan Beliau kasihan kepada umatnya terkena hukuman itu atau bahkan ada keinginan untuk dihilangkan hukuman itu, maka Allah menyuruh agar tidak bersedih terhadap mereka, karena mereka telah berbuat fasik sehingga layak dihukum, bukan berarti menzalimi mereka.

[2265] Disebutkan dalam riwayat, bahwa mereka (Bani Israil) tersebut mengadakan perjalanan di muka bumi dengan bersusah payah. Saat tiba di pagi hari, mereka berada di tempat mereka mengawali perjalanan, demikian juga jika mengadakan perjalanan di siang hari, sehingga mereka binasa semuanya kecuali orang yang usianya belum mencapai dua puluh tahun. Ada yang mengatakan, bahwa jumlah mereka 600.000 orang, dan dalam keadaan seperti itu Nabi Musa 'alaihis salam dan Nabi Harun wafat, mereka memperoleh rahmat, sedangkan bagi yang lain sebagai hukuman. Menjelang wafatnya, Nabi Musa 'alaihis salam berdoa kepada Allah agar didekatkan ke tanah suci tersebut sejauh lemparan batu, maka Allah mendekatkannya sebagaimana disebutkan dalam hadits. Kemudian Yusya' diangkat menjadi nabi setelah 40 tahun mereka mengembara, dan selanjutnya Beliau memerintahkan kaumnya memerangi orang-orang yang kuat dan kejam

**Ayat 27-31: Kisah dua anak Adam (Qabil dan Habil), pembunuhan pertama yang terjadi dan besarnya malapetaka akibat pembunuhan dan syariat menguburkan mayit**

۞ وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱبۡنَيۡ ءَادَمَ بِٱلۡحَقِّ إِذۡ قَرَّبَا قُرۡبَانٗا فَتُقُبِّلَ مِنۡ أَحَدِهِمَا وَلَمۡ يُتَقَبَّلۡ مِنَ ٱلۡأٓخَرِ قَالَ لَأَقۡتُلَنَّكَۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

27. Ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam[2266], ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima[2267]. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa[2268]."

لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقۡتُلَنِي مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٖ يَدِيَ إِلَيۡكَ لِأَقۡتُلَكَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾

28. "Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah[2269], Tuhan seluruh alam."

إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثۡمِي وَإِثۡمِكَ فَتَكُونَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

29. "Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka[2270]; dan itulah balasan bagi orang yang zalim."

فَطَوَّعَتۡ لَهُۥ نَفۡسُهُۥ قَتۡلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٣٠﴾

30. Maka hawa nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya[2271], maka jadilah dia termasuk orang yang rugi[2272].

---

itu, ia pun berangkat dengan sisa orang yang ada dan memerangi mereka pada hari Jum'at. Ketika itu, matahari ditahan sesaat untuk mereka sampai mereka selesai berperang. Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya,

إِنَّ الشَّمْسَ لَمْ تُحْبَسْ عَلَى بَشَرٍ إِلاَّ لِيُوْشَعَ لَيَالِي سَارَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ

"Sesungguhnya matahari tidaklah ditahan bagi manusia kecuali terhadap Yusya' pada malam hari saat ia berangkat perang ke Baitulmaqdis."

Mungkin hikmah dilarangnya Baitulmaqdis bagi mereka selama 40 tahun adalah agar orang-orang yang mengucapkan kata-kata ini –yang menunjukkan keadaan hatinya yang tidak sabar- wafat, sehingga digantikan oleh generasi yang baru yang siap mengalahkan musuh, tidak suka diperbudak serta tidak suka dihinakan dan siap berjihad.

[2266] Para mufassir mengatakan, namanya Qabil dan Habil, dan menurut zhahirnya bahwa keduanya adalah anak kandung Nabi Adam 'alaihis salam.

[2267] Disebutkan bahwa Habil mempersembahkan seekor kambing, sedangkan Qabil mempersembahkan tanaman. Di antara dua kurban itu, yang diterima adalah kurban Habil dengan turunnya api dari langit lalu memakan kurban itu. Hal itu menjadikan Qabil iri terhadap Habil.

[2268] Bertakwa di sini adalah dengan mengerjakan amal ikhlas karena Allah dan mengikuti tuntunan-Nya melalui para nabi dan rasul.

[2269] Orang yang takut kepada Allah tentu tidak berani mengerjakan dosa-dosa, terutama dosa-dosa besar.

[2270] Ayat ini menunjukkan bahwa membunuh termasuk dosa yang sangat besar.

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ كَيْفَ يُوَٰرِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَٰوَيْلَتَىٰٓ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا ٱلْغُرَابِ فَأُوَٰرِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ﴿٣١﴾

31. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah[2273] untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya[2274]. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal[2275].

**Ayat 32-34: Had atau hukuman bagi hirabah (terang-terangan mengadakan kerusuhan, penyerangan dan kekacauan di bumi), membegal dan mengadakan kerusakan di bumi**

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

32. Oleh karena itu[2276] Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil[2277], bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain[2278], atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi[2279], maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia[2280]. Barang

---

[2271] Dan ia menjadi contoh pertama yang melakukan pembunuhan, dan barang siapa yang mencontohkan keburukan, maka dia menanggung dosa itu dan menanggung dosa orang-orang yang mengikutinya. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« لاَ تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْماً إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا ، لأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ » .

"Tidaklah seorang jiwa dibunuh secara zalim, kecuali anak Adam yang pertama (Qabil) ikut menanggung darahnya, karena ia adalah orang yang pertama mencontohkan pembunuhan." (HR. Bukhari)

[2272] Di dunia dan akhirat karena membunuhnya. Di samping itu, ia juga tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan terhadap mayat saudaranya, karena ia merupakan mayat pertama di muka bumi, lalu dibawalah mayatnya di atas punggungnya.

[2273] Untuk menguburkan burung gagak yang lain yang mati.

[2274] Dari ayat ini dapat dipahami, bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan agar ia tidak segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya.

[2275] Inilah akibat kemaksiatan, yaitu kerugian dan penyesalan.

[2276] Yakni oleh karena tindakan pembunuhan itu.

[2277] Hukum ini bukanlah ditetapkan kepada Bani Israil saja, tetapi ditetapkan untuk semua manusia.

[2278] Yakni membunuh orang bukan karena qishas.

[2279] Seperti murtad, zina setelah menikah, membajak jalan (qath'uth thariq) dsb. Ayat ini menunjukkan bahwa membunuh hanyalah dibolehkan dalam dua keadaan:

*Pertama*, karena seseorang membunuh satu jiwa tanpa alasan yang benar dan dengan sengaja, maka pembunuhnya halal dibunuh, jika si pembunuh sudah mukallaf (baligh dan berakal) dan bukan sebagai bapak bagi si terbunuh.

*Kedua*, karena mengadakan kerusakan di bumi, misalnya merusak agama, menyakiti badan manusia atau hartanya, seperti orang murtad dan pembajak.

siapa memelihara kehidupan seorang manusia[2281], maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas[2282]. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu[2283] melampaui batas di bumi[2284].

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣

33. [2285]Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya[2286] dan membuat kerusakan di bumi[2287], hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang[2288], atau diasingkan dari tempat kediamannya[2289]. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar[2290],

---

[2280] Allah memandang bahwa membunuh seseorang seperti membunuh manusia seluruhnya, karena seseorang adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti membunuh juga keturunannya. Demikian juga karena membunuh tanpa alasan yang dibenarkan menunjukkan bahwa ia tidak membedakan antara orang yang dibunuh itu dengan orang yang lainnya yang tidak bersalah, dan menunjukkan tindakan yang dilakukannya didorong oleh hawa nafsunya yang menyuruh kepada keburukan, oleh karenanya ketika ia membunuhnya sama saja ia membunuh manusia semuanya, *wallahu a'lam*.

[2281] Dengan tidak membunuhnya.

[2282] Yakni mukjizat yang membuat manusia tidak memiliki alas an untuk menolaknya.

[2283] Yakni setelah kedatangan rasul membawa keterangan yang nyata.

[2284] Tetap melakukan kemaksiatan dan menyelisihi rasul, baik dengan melakukan kekufuran, pembunuhan dan kemaksiatan lainnya.

[2285] Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Urainah saat mereka ke Madinah dan merasakan sakit di sana, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkan mereka mendatangi unta, meminum kencing dan susunya. Ketika mereka sudah sehat, mereka malah membunuh pengembalanya dan membawa pergi untanya. Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Anas bin Malik hadits orang-orang Urainah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim sekelompok orang untuk mencari mereka, lalu mereka ditangkap. Maka Allah menurunkan tentang hal tersebut ayat, *"Innamaa jazaa'ullladziina yuhaaribuunallaha wa rasuulahu…dst."*

[2286] Yakni dengan menyerang kaum muslimin, terang-terangan memusuhi dan mengadakan kerusakan di muka bumi, melakukan pembunuhan, merampas harta dan mengacaukan keamanan.

[2287] Melakukan pembajakan, yakni tindakan menghadang manusia baik di kota maupun di desa, lalu merampas harta mereka, membunuh dan menakut-nakuti manusia sehingga jalan yang ditempuh mereka menjadi tidak aman.

[2288] Maksudnya adalah memotong tangan kanan dan kaki kiri; dan jika melakukan lagi, maka dipotong tangan kiri dan kaki kanan.

[2289] Para mufassir berbeda pendapat, yakni apakah hukuman di atas menunjukkan pilihan, dalam arti bahwa imam (pemerintah) atau wakilnya boleh melakukan hukuman mana saja sesuai yang dipandangnya bermaslahat, atau apakah hukuman tersebut disesuaikan dengan tindakan kejahatan yang dilakukan, di mana masing-masing kejahatan ada hukuman tersendiri?. Untuk pendapat pertama berdasarkan dengan zhahir lafaz ayat tersebut. Sedangkan pandapat kedua memandang bahwa penyesuaian hukuman sejalan dengan kebijaksanaan Allah Ta'ala. Oleh karena itu, *hukuman bunuh* jika pembajak itu melakukan pembunuhan, *hukuman bunuh dan penyaliban* dilakukan jika pembajak melakukan pembunuhan, ditambah dengan mengambil harta manusia, agar dijadikan pelajaran bagi orang lain. Namun jika hanya *mengambil harta saja* tanpa melakukan pembunuhan, maka dengan dipotong tangan dan kaki secara silang. Sedangkan *hukuman*

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِن قَبْلِ أَن تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهِمْ ۖ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٤﴾

34. Kecuali orang-orang yang bertobat sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah, bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2291].

**Ayat 35-37: Mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan mengerjakan amal saleh serta menerangkan 'aqidah orang-orang kafir**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

35.[2292] Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya[2293], dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung[2294].

---

*dengan diasingkan* atau yang semisalnya seperti pemenjaraan, jika pembajak tersebut mengacaukan keamanan (menakut-nakuti).

[2290] Hal ini menunjukkan bahwa membajak merupakan dosa yang sangat besar, di mana hal itu menghendaki pelakunya untuk dihinakan dan diazab di akhirat. Jika demikian berat hukuman yang ditimpakan kepada pembajak, maka hal ini menunjukkan bahwa membersihkan bumi dari pengrusak, mengamankan jalan dari adanya pembajakan termasuk amal shalih yang amat besar, ketaatan utama dan termasuk memperbaiki bumi.

[2291] Disebutkan kata-kata "*maka ketahuilah, bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" tidak dengan kata-kata, "Maka janganlah kamu tegakkan had kepada mereka" menunjukkan bahwa dengan tobat hak-hak Allah menjadi gugur (seperti keharusan dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki secara silang atau diasingkan), namun tidak gugur hak manusia (seperti karena membunuh dan mengambil harta) sebagaimana diterangkan oleh penyusun tafsir Al Jalalain. Menurut Syaikh As Sa'diy, jika muharib (pembajak) sebelumnya non muslim, lalu masuk Islam, maka hak Allah maupun hak manusia gugur. Namun jika muharibnya muslim, lalu bertobat, maka hak Allah gugur, namun hak manusia tidak gugur.

Jika tobat dilakukan muharib sebelum ditangkap, maka tidak diberlakukan hukuman had hirabah (pembajakan) terhadapnya, demikian juga dalam had-had yang lain jika pelakunya bertobat sebelum ditangkap.

[2292] Ayat ini merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk mengerjakan konsekwensi dari keimanan berupa ketakwaan kepada Allah dan berhati-hati terhadap hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya, caranya adalah dengan berusaha sekuat tenaga menjauhi hal yang dimurkai Allah yang berupa maksiat, baik maksiat hati, lisan maupun anggota badan yang nampak atau tersembunyi, serta meminta pertolongan kepada Allah untuk meninggalkannya dan dapat mengerjakan perintah Allah.

[2293] Misalnya dengan mengerjakan amalan sunat setelah amalan wajib. Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan banyak ibadah (termasuk ibadah pula bermu'amalah/berhubungan dengan orang lain mengikuti ajaran Islam), maka Allah akan mencintainya, dan apabila Allah mencintainya, maka Allah akan menjadikan gerakannya dilakukan karena-Nya, dan Allah akan mengabulkan doa dan permintaan-nya. Selanjutnya, Allah mengkhususkan di antara sekian jalan itu dengan jihad fii sabilillah, yakni dengan mengerahkan kemampuannya untuk memerangi orang-orang kafir, baik dengan harta, jiwa, saran, lisan dan segala usaha membela agama Allah sesuai kemampuannya, karena jihad termasuk ketaatan utama dan pendekatan diri yang utama. Di samping itu, karena orang yang melakukannya biasanya mampu mengerjakan yang lainnya.

[2294] Yakni jika kamu bertakwa kepada Allah dengan menjauhi maksiat, mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ketaatan serta berjihad di jalan-Nya untuk meninggikan kalimat-Nya, maka kamu akan beruntung, dalam arti akan memperoleh apa yang kamu inginkan dan selamat dari apa yang kamu khawatirkan, di mana hal itu pada hakikatnya merupakan kebahagiaan dan kenikmatan yang sesungguhnya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡ أَنَّ لَهُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا وَمِثۡلَهُۥ مَعَهُۥ لِيَفۡتَدُواْ بِهِۦ مِنۡ عَذَابِ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنۡهُمۡۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٣٦

36. Sesungguhnya orang-orang yang kafir, seandainya mereka memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (pula) untuk menebusi diri mereka dari azab pada hari kiamat, niscaya semua (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka. Mereka tetap mendapat azab yang pedih.

يُرِيدُونَ أَن يَخۡرُجُواْ مِنَ ٱلنَّارِ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنۡهَاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٞ مُّقِيمٞ ٣٧

37. Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka tidak akan dapat keluar dari sana. Dan mereka mendapat azab yang kekal.

**Ayat 38-40: Hukum pencurian dan penjelasan tentang tobat dan syarat-syaratnya**

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقۡطَعُوٓاْ أَيۡدِيَهُمَا جَزَآءَۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلٗا مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٣٨

38. Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri[2295], potonglah tangan keduanya[2296] (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah[2297]. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

فَمَن تَابَ مِنۢ بَعۡدِ ظُلۡمِهِۦ وَأَصۡلَحَ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيۡهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ٣٩

39. Tetapi barang siapa bertobat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2298].

[2295] Mencuri adalah mengambil harta orang lain yang terpelihara secara sembunyi-sembunyi tanpa keridhaannya. Ia termasuk dosa besar karena hukumannya yang begitu buruk, yaitu dipotong tangannya. Jika telah dipotong tangannya, maka tangannya dipanaskan dalam minyak agar urat-urat tertutup sehingga darah berhenti. Keumuman pencurian yang berlaku potong tangan di ayat tersebut dibatasi dengan beberapa hal berikut:

- Hirz, yakni pencurian dilakukan dari tempat yang terjaga atau tersimpan secara uruf (kebiasaan yang berlaku), jika mencuri bukan dari tempat yang terjaga, maka tidak berlaku potong tangan.
- Barang yang dicuri harus mencapai nishabnya, yaitu 1/4 dinar atau 3 dirham atau senilai dengan salah satunya, jika di bawah dari nilai ini, maka tidak berlaku potong tangan.

[2296] Yakni tangan kanannya dari kuu' (pergelangannya atau sebelah bawah ibu jari). Jika melakukan lagi, maka dipotong kaki kirinya dari persendian kakinya. Jika mengulangi lagi, maka dipotong tangan kirinya, dan jika melakukan lagi, maka dipotong kaki kanannya. Jika melakukan lagi, diberi hukuman ta'zir, seperti dengan dipenjara sampai mati.

[2297] Sekaligus sebagai pelajaran bagi para pencuri yang lain sehingga mereka tidak jadi mencuri.

[2298] Namun demikian, tobatnya itu tidak menggugurkan hak anak Adam, berupa pemotongan tangan dan pengembalian haknya. Tetapi jika pemiliknya memaafkan sebelum dilaporkan kepada pemerintah, maka pemotongan tangan gugur.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٠﴾

40. Tidakkah kamu tahu, bahwa Allah memiliki seluruh kerajaan langit dan bumi, Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu[2299].

**Ayat 41-43: Hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap sikap menyakitkan orang-orang Yahudi dan makar orang-orang munafik, dan penjelasan bagaimana orang-orang Yahudi mengingkari hukum-hukum Taurat**

۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ۛ وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ ۛ سَمَّـٰعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّـٰعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ ۖ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَـٰذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَٱحْذَرُوا۟ ۚ وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتْنَتَهُۥ فَلَن تَمْلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

41.[2300] Wahai rasul (Muhammad)! Janganlah kamu disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya[2301]. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka,

[2299] Termasuk di antaranya adalah menyiksa dan mengampuni kepada siapa yang Dia kehendaki.

[2300] Muslim meriwayatkan dari Barra' bin 'Azib ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati orang Yahudi dalam keadaan dihitamkan dan didera, lalu Beliau memanggil mereka dan bertanya, "Apakah seperti ini, kamu mendapatkan hukuman pezina dalam kitabmu?" Mereka menjawab, "Ya." Maka Beliau memanggil salah seorang di antara ulama mereka dan berkata, "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Musa, apakah seperti ini kamu mendapatkan hukuman pezina dalam kitab kamu?" Ia menjawab, "Tidak." Jika sekiranya engkau tidak bertanya kepadaku dengan nama itu tentu aku tidak akan memberitahukan kamu, kami mendapatkan rajam di sana, akan tetapi perbuatan itu sering terjadi di kalangan orang-orang terhormat di antara kami. Oleh karena itu, jika kami mendapatkan orang yang terhormat (melakukannya), maka kami biarkan dan jika kami mendapatkan orang yang lemah (melakukannya), maka kami tegakkan had terhadapnya. Kami pun berkata, "Marilah kita berkumpul untuk menetapkan sesuatu yang akan kita pakai dalam memberikan hukuman kepada orang terhormat dan orang yang rendah; kita tetap penghitaman dan dera sebagai ganti rajam." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku adalah orang pertama yang menghidupkan perintah-Mu ketika mereka mematikannya." Beliau pun memerintahkan dirajam, lalu dirajamlah orang tersebut. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Wahai rasul (Muhammad)! Janganlah kamu disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya"* sampai ayat, "*Jika (hukum) ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah,*" di mana orang itu mengatakan, "Datangilah Muhammad! Jika ia memeintahkan dihitamkan dan didera, maka terimalah hukum itu, tetapi jika dia memfatwakan kamu untuk dirajam, maka berhati-hatilah." Kemudian Allah menurunkan ayat, "*Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir*", "*Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*" dan " *Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*" (lih. Al Maa'idah: 44, 45 dan 47).

"*Kami telah beriman*", padahal hati mereka belum beriman[2302]; dan (juga) orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong[2303] dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu[2304]. Mereka mengubah[2305] kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, "Jika (hukum) ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan (hukum) ini, maka berhati-hatilah."[2306] Barang siapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dihendaki Allah untuk menyucikan hati mereka[2307]. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.

سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّٰلُونَ لِلسُّحْتِ ۚ فَإِن جَآءُوكَ فَٱحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْـًٔا ۖ وَإِنْ حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

---

2301 Yakni memperlihatkan kekafirannya ketika ada kesempatan. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sangat berkeinginan agar orang lain mendapatkan hidayah dan merasa sedih jika mereka tidak memperolehnya, atau terhadap orang-orang yang nampaknya telah memperoleh hidayah, namun kemudian berbalik kafir. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghibur Beliau agar tidak bersedih terhadap mereka itu, karena memang tidak ada kebaikan dalam diri mereka dan tidak ada keinginan kepada kebaikan sebagaimana hal ini diketahui dari sikap mereka seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

2302 Adapun orang-orang yang benar-benar beriman, di mana imannya telah masuk ke dalam hatinya, maka dirinya jauh dari kembali kepada kekafiran dan enggan mencari pengganti keimanannya. Mudah-mudahan kita digolongkan Allah ke dalamnya, amin.

2303 Maksudnya orang-orang Yahudi sangat suka mendengar perkataan-perkataan pendeta mereka yang dusta, atau sangat suka mendengar perkataan-perkataan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk disampaikan kepada pendeta-pendeta dan kawan-kawan mereka dengan cara yang tidak jujur.

2304 Maksudnya adalah mereka sangat suka mendengar perkataan pemimpin-pemimpin mereka yang dusta yang belum pernah bertemu dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam karena sangat benci kepada beliau seperti orang-orang Yahudi yang tinggal di Khaibar, atau sangat suka mendengarkan perkataan-perkataan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk disampaikan secara tidak jujur kepada kawan-kawannya tersebut.

2305 Yakni merubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi. Mereka juga mena'wil ayat-ayat Allah sesuai hawa nafsu mereka untuk menyesatkan manusia dan menolak kebenaran.

2306 Kata-kata ini mereka ucapkan ketika hendak meminta keputusan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang mereka inginkan selain mengikuti selera hawa nafsu, yakni jika keputusan Beliau sesuai dengan selera mereka, maka mereka menerimanya, namun jika tidak sesuai selera mereka, maka mereka menolaknya. Dalam tafsir Al Jalaalain disebutkan, bahwa dua orang yahudi Khaibar yang sudah menikah melakukan zina, lalu orang-orang Yahudi Khaibar tidak mau merajamnya, maka mereka mengirim utusan kepada Yahudi Bani Quraizhah di Madinah agar bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hukuman yang harus ditimpakan kepada pezina yang sudah menikah itu. Jika Beliau memutuskan bahwa kedua orang itu harus didera dan dihitamkan mukanya, maka mereka akan menerimanya, namun jika selain itu, misalnya rajam, maka mereka menolaknya.

2307 Ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa yang niatnya mendatangi hukum syar'i karena ingin mencari hukum yang sesuai dengan selera hawa nafsunya, di mana jika sesuai dengan seleranya, maka ia senang, namun jika tidak sesuai ia pun kesal, maka yang demikian menunjukkan keadaan hatinya yang tidak bersih. Sebaliknya, orang yang mendatangi hukum syar'i dan ridha kepadanya, baik sesuai dengan seleranya maupun tidak, maka hal itu menunjukkan kebersihan hatinya. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa bersihnya hati merupakan sebab terhadap semua kebaikan, dan pendorong terbesar untuk berkata dan bersikap benar.

42. Mereka sangat suka mendengar berita bohong[2308], banyak memakan (makanan) yang haram[2309]. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad) untuk meminta putusan, maka berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka[2310], dan jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Tetapi jika kamu memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.

وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ ٱلتَّوْرَىٰةُ فِيهَا حُكْمُ ٱللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾

43. Dan bagaimana mereka akan mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah[2311], kemudian mereka berpaling setelah itu? Sungguh, mereka bukan orang-orang yang beriman[2312].

---

[2308] Karena kurangnya agama dan akal mereka.

[2309] Seperti uang sogokan dan sebagainya.

[2310] Ada yang berpendapat, bahwa perintah berpaling dari mereka dimansukh dengan ayat "wa anihkum bainahum bimaa anzalallah" (Al Maa'idah: 49) yang memerintahkan untuk memutuskan perkara mereka dengan apa yang diturunkan Allah jika mereka membawa masalahnya kepada kita untuk diputuskan. Namun menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa ayat di atas tidaklah mansukh, bahkan hakim diberikan pilihan antara memberikan keputusan atau berpaling dari memutuskan masalah mereka karena tidak ada yang mereka inginkan dari hukum syara' selain mencari keputusan yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Oleh karena itu, jika orang yang datang kepada ulama meminta fatwa atau keputusan diketahui keadaannya, bahwa jika diberi fatwa atau diputuskan ia tidak ridha, maka tidak wajib baginya memberi fatwa dan memberi keputusan, dan jika memilih untuk memberikan keputusan, maka seorang ulama harus memutuskan dengan adil.

[2311] Seperti ayat tentang hukum rajam. Dalam hadits riwayat Muslim dari Ibnu Umar disebutkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أُتِىَ بِيَهُودِىٍّ وَيَهُودِيَّةٍ قَدْ زَنَيَا فَانْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم حَتَّى جَاءَ يَهُودَ فَقَالَ « مَا تَجِدُونَ فِى التَّوْرَاةِ عَلَى مَنْ زَنَى » . قَالُوا نُسَوِّدُ وُجُوهَهُمَا وَنُحَمِّلُهُمَا وَنُخَالِفُ بَيْنَ وُجُوهِهِمَا وَيُطَافُ بِهِمَا . قَالَ « فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ » . فَجَاءُوا بِهَا فَقَرَءُوهَا حَتَّى إِذَا مَرُّوا بِآيَةِ الرَّجْمِ وَضَعَ الْفَتَى الَّذِى يَقْرَأُ يَدَهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ وَقَرَأَ مَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا وَرَاءَهَا فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلاَمٍ وَهْوَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مُرْهُ فَلْيَرْفَعْ يَدَهُ فَرَفَعَهَا فَإِذَا تَحْتَهَا آيَةُ الرَّجْمِ فَأَمَرَ بِهِمَا رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَرُجِمَا .

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah dihadapkan orang Yahudi laki-laki dan perempuan yang berzina, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi mendatangi orang-orang Yahudi dan bersabda, "(Hukuman) apa yang kalian dapatkan dalam Taurat bagi orang yang berzina?" Mereka menjawab, "*Kami menghitamkan mukanya dan menaruhnya di atas hewan kendaraan, menyilangkan antara kedua mukanya dan dikelilingi*." Beliau bersabda, "Bawalah kemari Taurat itu, jika kamu orang-orang yang benar!" Maka mereka pun membawanya, sehingga ketika telah sampai pada ayat rajam, pemuda yang membacanya menaruh tangannya (menutupi) ayat tentang rajam, ia baca ayat sebelum dan sesudahnya. Lalu Abdullah bin Salam yang ketika itu bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Perintahkan dia untuk mengangkat tangannya!", ia pun mengangkat tangannya, ternyata di bawah tangannya ada ayat tentang rajam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan keduanya dirajam."

[2312] Karena jika mereka beriman, tentu mereka tidak akan berpaling dari hukum Allah yang ada dalam kitab mereka, dan datang kepadamu dengan harapan kamu memutuskan sesuai hawa nafsu mereka. Oleh karena itu, mereka bukanlah orang-orang yang beriman, karena mereka menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya dan menjadikan hukum-hukum keimanan mengikuti hawa nafsu mereka.

**Ayat 44-47: Taurat dan Injil merupakan kitab samawi yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan keharusan memutuskan perkara menurut hukum yang diturunkan Allah**

إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسۡلَمُواْ لِلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ عَلَيۡهِ شُهَدَآءَۚ فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ وَٱخۡشَوۡنِ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗاۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

44. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya[2313]. Yang dengan kitab itu para nabi[2314] yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya[2315]. Karena itu janganlah kamu[2316] takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku[2317]. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-

[2313] Yakni petunjuk yang menunjuki manusia dari kesesatan serta cahaya yang menerangkan hukum-hukum. di mana dengan cahaya itu menjadi teranglah gelapnya kebodohan, keraguan, kebimbangan, syubhat (kesamaran) dan syahwat (hawa nafsu).

[2314] Yakni para nabi dari Bani Israil, di mana mereka adalah makhluk pilihan Allah. Jika mereka (para nabi) yang menjadi pemimpin umat telah mengikuti kitab itu, lantas apa yang menghalangi orang-orang yang rendah itu untuk mengikuti imam (pemimpin) mereka. Namun mereka telah memilih pemimpin yang lain; pemimpin yang memiliki kebiasaan suka merubah firman Allah, hubburiyaasah (cinta kepada kepemimpinan dan jabatan), menyembunyikan kebenaran dan menampakkan yang batil. Mereka inilah pemimpin-pemimpin dalam kesesatan, mereka inilah yang mengajak kepada neraka, wal 'iyaadz billah.

[2315] Yakni mereka dijadikan rujukan tentang kitab itu dan dijadikan rujukan dalam hal yang masih samar bagi manusia. Oleh karena itu, Allah Ta'ala telah membebani ahli ilmu dengan beban yang tidak dipikul oleh orang-orang yang jahil; mereka wajib memikul beban itu dan tidak mengikuti orang-orang jahil yang senang dengan main-main dan sikap malas, mereka pun tidak membatasi diri mereka dengan ibadah yang manfaatnya bagi diri mereka semata, seperti dzikr, shalat, zakat, haji, puasa dan sebagainya, di mana jika yang melakukannya bukan ahli ilmu niscaya cukup dan akan selamat. Adapun ahli ilmu, di samping mengerjakan ibadah tersebut, mereka dituntut untuk mengajarkan manusia dan mengingatkan mereka terhadap hal-hal yang dibutuhkan berupa masalah agama, khususnya masalah ushul (dasar-dasar) agama dan hal-hal yang biasa dikerjakan manusia serta tidak takut kepada manusia, oleh karenanya mereka tidak menyembunyikan ilmu, dan hanya takut kepada Allah Ta'ala saja.

[2316] Yakni janganlah kamu wahai orang-orang Yahudi takut kepada manusia untuk menampakkan pengetahuan yang ada pada dirimu tentang sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2317] Oleh karena itu, jangan menyembunyikannya.

Ku dengan harga murah[2318]. Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir[2319].

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ وَٱلْأَنفَ بِٱلْأَنفِ وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

45. Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat)[2320] bahwa nyawa[2321] (dibalas) dengan nyawa, mata[2322] dengan mata, hidung[2323] dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi[2324] dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisasnya[2325] (balasan yang sama). Barang siapa melepaskan (hak qisas)nya[2326], maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

---

[2318] Yakni kesenangan dunia. Ini merupakan musibah yang menimpa orang alim, jika ia dapat selamat daripadanya, maka yang demikian merupakan tanda bahwa dirinya diberi taufik dan menunjukkan kebahagiaannya, yakni perhatiannya tertuju kepada sikap sungguh-sungguh menuntut ilmu, mengajarkan ilmu serta mengetahui bahwa mereka diamanahi untuk menjaga agama Allah, memiliki rasa takut kepada Allah serta tidak takut kepada manusia dalam mengerjakan kewajibannya serta tidak mengutamakan dunia di atas agama. Sebaliknya, tanda celakanya seorang alim adalah senang dengan perkara sia-sia, tidak mengerjakan kewajibannya, tidak peduli dengan amanah yang dipikulkan kepadanya, menjual agama dengan dunia, mengambil risywah (sogok) terhadap hukum-hukum agama sehingga berani menyembunyikan yang hak, mengambil harta terhadap fatwa-fatwanya dan tidak mau mengajarkan ilmu kepada hamba-hamba Allah kecuali dengan upah. *Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, amalan yang diterima serta mengaruniakan kepada kami maaf dan keselamatan dari setiap bala', kabulkanlah wahai Allah Yang Maha Mulia.*

[2319] Yakni kekufuran di bawah kekufuran, di mana bisa menjadi kufur akbar (mengeluarkan dari Islam) jika sampai menganggap halal berhukum dengan hukum selain Allah, atau menganggap ada hukum yang lebih baik dari hukum Allah atau menghina hukum Allah, dan bisa menjadi dosa besar jika tidak seperti itu (seperti mengakui bahwa hukum Allah yang hak, yang terbaik, dan keputusannya yang salah).

[2320] Syari'at qisas juga berlaku dalam syari'at Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2321] Jika dibunuh.

[2322] Jika dicolok.

[2323] Jika dipotong.

[2324] Jika dicabut. Demikian juga anggota badan lainnya yang bisa dilakukan qisas tanpa melebihi batas.

[2325] Oleh karena itu, barang siapa yang melukai orang lain secara sengaja, maka dilakukan qisas terhadap yang melukai tersebut sesuai perbuatannya melukai, baik batasnya, tempatnya, panjangnya, dan kedalamannya. Perlu diketahui, bahwa syari'at sebelum kita merupakan syari'at bagi kita selama tidak ada dalam syari'at kita yang menyelisihinya.

[2326] Baik dalam hal jiwa, anggota badan maupun luka.

46. Kami teruskan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan mengutus Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat[2327]. Dan Kami menurunkan Injil kepadanya[2328], di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya[2329], dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ ٱلْإِنجِيلِ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فِيهِ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

47. Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya[2330]. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik[2331].

**Ayat 48-50: Al Qur'an membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, menjadi saksi terhadapnya, dan bahwa berhukum dengan Al Qur'an adalah wajib**

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَـٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

48. Dan Kami telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya[2332], maka

---

[2327] Allah mengutus Nabi Isa 'alaihis salam membenarkan kitab yang diturunkan sebelumnya, yaitu Taurat, oleh karena itu dia menjadi saksi terhadap kebenaran Nabi Musa dan Taurat yang dibawanya, menguatkan dakwahnya, menggunakan syari'atnya dan sesuai dengan syari'at Nabi Musa 'alaihis salam dalam banyak hal, hanya saja syari'at Nabi Isa 'alaihis salam lebih ringan dalam sebagian hukum, di mana Beliau (Nabi Isa) menghalalkan untuk Bani Israil sebagian yang diharamkan.

[2328] Sebagai kitab yang menyempurnakan Taurat.

[2329] Yang menerangkan mana yang benar dan mana yang salah.

[2330] Pengikut-pengikut Injil itu diwajibkan memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalam Injil itu, sampai pada masa diturunkan Al Quran.

[2331] Orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah bisa menjadi kafir apabila ia menghina hukum Allah, menganggap halal berhukum dengan hukum selain Allah, menganggap bahwa hukum selain Allah lebih baik atau lebih cocok dipakai seperti orang-orang yang membuat undang-undang yang menyalahi syari'at Islam, di mana mereka tidaklah membuat undang-undang tersebut kecuali karena adanya anggapan bahwa hukum Allah tidak cocok lagi atau kurang tepat dsb.

Orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah bisa juga menjadi zalim (tidak kafir) apabila ia melakukan hal itu, namun ia yakin bahwa hukum Allah-lah yang benar, yang baik, yang cocok, hukum yang dipakainya yang salah, ia juga tidak meremehkannya.

Dan bisa menjadi fasik (tidak kafir), apabila ia melakukan hal itu (yakni tidak menggunakan hukum Allah) karena ada rasa sayang kepada orang yang terkena hukuman itu atau karena diberi sogokan (risywah) namun ia tetap yakin bahwa hukum Allah-lah yang benar dan hukumnya yang salah, seperti karena si pencuri itu adalah kerabatnya dsb.

putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu[2333], Kami berikan aturan dan jalan yang terang[2334]. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu[2335], maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan[2336]. Hanya kepada Allah kamu semua kembali[2337], lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan[2338],

وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ وَٱحۡذَرۡهُمۡ أَن يَفۡتِنُوكَ عَنۢ بَعۡضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَٱعۡلَمۡ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعۡضِ ذُنُوبِهِمۡۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ٤٩

49. Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah[2339], dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai

---

[2332] Maksudnya Al Quran mengandung apa yang dikandung dalam kitab-kitab sebelumnya, dan menambah lagi tuntutan-tuntutannya dan akhlak bagi diri. Al Qur'an mengandung semua kebenaran yang dibawa kitab-kitab sebelumnya, sehingga ia memerintahkannya dan mendorongnya. Di dalam Al Qur'an terdapat berita tentang orang-orang yang terdahulu dan yang akan datang, di dalamnya terdapat hukum dan hikmah serta hukum-hukum yang ditunjukkan kitab-kitab sebelumnya, oleh karenanya isi kitab-kitab terdahulu, jika disaksikan oleh Al Qur'an sebagai kebenaran, maka hal itu diterima, namun jika tidak disaksikan demikian, bahkan didustakan, maka hal itu ditolak karena telah dirobah oleh tangan manusia.

[2333] Maksudnya umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan umat-umat yang sebelumnya.

[2334] Aturan di sini seperti yang tertera dalam Al Qur'an, dan jalan yang terang di sini adalah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penjelasan atau praktek nyata dari Al Qur'an. Dengan demikian, sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan tolok ukur benar tidaknya kita memahami Al Qur'an.

Syari'at bagi setiap umat berbeda-beda sesuai kondizi zaman dan keadaan pada waktu itu, dan semua syari'at itu merujuk kepada keadilan yang memang layak diterapkan pada zaman itu, adapun ushul (dasar-dasar agama) yang menjadi maslahat dan kebijaksanaan di setiap zaman, maka tidak berbeda-beda, seperti pada ayat berikut:

*"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri." (Terj. An Nisaa': 36)*

dan ayat-ayat yang lain seperti di surat Al Baqarah: 83 dan 177, Al An'aam: 151-153, Al Israa': 23-38 dan Luqman: 12-19.

[2335] Kalau Allah menghendaki, tentu Dia menjadikan kamu satu umat saja dan di atas satu syari'at, akan tetapi Dia pecah-pecahkan kamu untuk mengujimu terhadap syari'at yang berbeda sesuai keadaan waktu itu, agar Dia melihat siapa di antara kamu yang taat dan siapa di antara kamu yang bermaksiat. Demikian juga agar kamu dapat berlomba-lomba dalam kebaikan dengan umat sebelum kamu.

[2336] Ayat ini menunjukkan agar seseorang bersegera melaksanakan ketaatan dan tidak menundanya, seperti melaksanakan shalat di awal waktu, dan agar seseorang tidak membatasi diri melakukan kewajiban saja, bahkan sepatutnya ia mengerjakan hal yang sunat yang mampu dikerjakan agar amalan menjadi sempurna dan dapat membalap orang lain dalam mengerjakan kebaikan.

[2337] Baik kamu maupun umat-umat terdahulu.

[2338] Tentang syari'at dan amal, lalu Dia akan memberikan balasan kepada pengikut kebenaran dan pelaku amal salih, serta akan memberikan balasan kepada pengikut kebatilan dan pelaku amal buruk.

[2339] Yaitu yang disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah, dan itulah keadilan.

mereka memperdayakan kamu terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu[2340]. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka[2341]. Sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

أَفَحُكْمَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

50. Apakah hukum Jahiliah[2342] yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agama-Nya)?

**Ayat 51-53: Larangan berwala' dan berteman akrab kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani serta selain mereka yang menjadi musuh-musuh Islam dan sifat atau bentuk wala' kepada mereka, dan akibat melakukan hal itu**

۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَـٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

51. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi[2343]. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka[2344]. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim[2345].

فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَـٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾

52.[2346] Maka kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit[2347] segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana[2348]." Mudah-

[2340] Sehingga kamu meninggalkan hukum Allah karena mengikuti hawa nafsu mereka.

[2341] Untuk dosa-dosa ada hukumannya, baik segera maupun ditunda nanti, di antara hukuman yang paling besar adalah dijadikan indah kemaksiatan akibat kefasikannya.

[2342] Hukum jahiliah adalah setiap hukum yang menyelisihi hukum Allam dan Rasul-Nya. Barang siapa yang berpaling dari hukum Allah dan Rasul-Nya, maka ia ditimpa bala' dengan hukum jahiliah yang tegak di atas kebodohan, kezaliman dan kesesatan, adapun hukum Allah, maka ia tegak di atas ilmu, keadilan, cahaya dan petunjuk.

[2343] Dan saling menolong serta bersatu dalam memusuhi dan memerangi kamu.

[2344] Hal itu, karena berwala' (memberikan kesetiaan) jika sempurna menjadikan pelakunya pindah ke agama mereka, namun jika berwala' hanya sedikit, maka bisa membawanya kepada sikap sering berwala', dan jika tidak dicegah lama-kelamaan akan menjadikan seorang hamba termasuk mereka (pindah ke agama mereka).

[2345] Yang memberikan walaa' (kesetiaan) kepada orang-orang kafir.

[2346] Setelah Allah melarang kaum mukmin berwala' kepada orang-orang kafir, Allah memberitakan bahwa di antara orang-orang yang mengaku beriman ada yang berwala' kepada mereka.

[2347] Seperti orang-orang munafik atau orang-orang yang lemah iman.

[2348] Mereka memberikan wala' kepada orang-orang kafir karena khawatir orang-orang kafir yang menang, sehingga mereka tidak jadi diserang karena telah memberikan wala' kepada orang-orang kafir. Mereka tidak yakin bahwa Allah akan memenangkan dan menyempurnakan agama Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya[2349], sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka[2350].

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ إِنَّهُمۡ لَمَعَكُمۡۚ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فَأَصۡبَحُواْ خَٰسِرِينَ ﴿٥٣﴾

53. Dan orang-orang yang beriman akan berkata[2351], "Inikah orang yang bersumpah secara sungguh-sungguh dengan (nama) Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu?" Segala amal mereka menjadi sia-sia, sehingga mereka menjadi orang-orang yang rugi[2352].

**Ayat 54-56: Sifat orang-orang yang menolong agama Allah yang berhak diberikan wala' dan pembelaan**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

54. Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya[2353], maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka[2354] dan mereka pun

[2349] Dengan membuka rahasia orang-orang munafik.

[2350] Berupa syak (keragu-raguan) dan sikap wala' kepada orang-orang kafir.

[2351] Dengan heran ketika rahasia orang-orang munafik terbongkar.

[2352] Di dunia dibuka aibnya dan di akhirat mendapatkan siksa.

[2353] Di dalamnya terdapat pemberitahuan Allah terhadap sesuatu yang mungkin terjadi, sebagaimana murtadnya orang-orang yang sudah masuk Islam setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam wafat sehingga mereka diperangi oleh Abu Bakar Ash Shiddiq. Sebelum terjadi perbuatan itu (murtad), Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan dalam ayat ini agar mereka jangan sampai kembali kafir. Di samping itu, yang demikian tidaklah merugikan Allah sedikit pun, bahkan Allah akan mendatangkan pengganti mereka, yaitu orang-orang yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah.

[2354] Sesungguhnya cinta Allah kepada hamba merupakan nikmat yang paling besar dan keutamaan yang paling utama yang Allah berikan kepada hamba. Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan memudahkan semua sebab baginya, memudahkan yang susah, memberinya taufik untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran dan menjadikan manusia cinta kepadanya.

Faedah: Seseorang apabila ingin dicintai Allah harus mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam baik zahir maupun batin, baik dalam ucapan maupun perbuatan dan dalam semua keadaannya (lihat Ali Imran: 31). Di antara contoh sebab agar dicintai Allah adalah membaca Al Qur'an dengan mentadabburi dan memahami maknanya, mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amalan sunnah setelah amalan wajib, selalu berdzikr kepada Allah, mendahulukan apa yang dicintai Allah apabila dihadapkan dua hal yang dicintainya, mempelajari nama Allah dan sifat-Nya, memperhatikan nikmat Allah baik yang nampak maupun tersembunyi serta memperhatikan pemberian-Nya kepada kita agar membantu kita bersyukur, pasrah kepada Allah dan menampakkan sikap butuh kepada-Nya, qiyamullail di sepertiga malam terakhir dengan disudahi istighfar dan taubat, duduk bersama orang-orang shalih yang cinta karena Allah serta mengambil nasehat dari mereka dan menjauhi sebab yang menghalangi hati dari mengingat Allah.

mencintai-Nya[2355], dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir[2356], yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela[2357]. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki[2358]. Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui[2359].

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾

55.[2360] Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah)[2361].

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَـٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

56. Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah[2362] itulah yang menang[2363].

**Ayat 57-58: Ajakan kepada kaum muslimin untuk tidak berwala' kepada Ahli Kitab dan orang-orang kafir**

[2355] Ada yang mengatakan, bahwa mereka ini adalah Abu Bakar Ash Shiddiq dan kawan-kawannya ketika memerangi orang-orang yang murtad. Ada pula yang mengatakan, bahwa mereka ini adalah kaum Abu Musa Al Asy'ariy. Demikian pula orang yang mencintai Allah dan memiliki sifat-sifat di atas.

[2356] Berdasarkan ayat ini, bersikap lemah lembut kepada kaum mukmin dan bersikap keras kepada orang-orang kafir termasuk amalan yang mendekatkan diri kepada Allah. Namun demikian, sikap keras terhadap orang-orang kafir tidaklah menghalangi kita untuk mendakwahi mereka dengan cara yang baik.

[2357] Mereka lebih mendahulukan ridha Tuhan mereka, takut celaan-Nya daripada celaan orang yang mencela. Hal ini menunjukkan kuatnya pendirian dan tekad mereka. Adapun orang yang lemah hatinya, maka lemah pula pendiriannya, semangatnya mengendor ketika dicela, pendiriannya lemah ketika dicela dan tekadnya menciut. Hal ini mewnunjukkan bahwa dalam hati mereka terdapat peribadatan kepada selain Allah sesuai keadaan hatinya yang memperhatikan perasaan makhluk, menunjukkan sikap mereka mendahulukan keridhaan manusia dan takut celaan mereka. Oleh karena itu, seorang hamba belum lepas dari peribadatan kepada selain Allah, sampai ia tidak takut celaan orang yang mencela dalam menjalankan agama Allah.

[2358] Yakni semua sifat mulia tersebut merupakan **karunia Allah** kepada mereka agar mereka tidak ujub terhadap diri mereka dan agar mereka mensyukuri nikmat tersebut.

[2359] Siapa yang layak memperoleh karunia tersebut.

[2360] Setelah menyebutkan larangan memberikan walaa' (kesetiaan) kepada orang-orang kafir, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan siapa sebenarnya yang berhak diberikan wala'.

Tentang turun ayat ini ada yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam ketika ia dijauhi oleh orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dan Bani Nadhir. Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ubadah bin Ash Shaamit ketika ia berlepas diri dari orang-orang Yahudi, wallahu a'lam.

[2361] Yakni khusyu' atau menambah dengan shalat sunat.

[2362] Yaitu orang-orang yang menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya atau ia hanya memberikan wala' (kesetiaan) dan pembelaan kepada mereka, tidak kepada orang-orang kafir.

[2363] Ayat ini merupakan kabar gembira bagi orang yang menjalankan perintah Allah dan masuk ke dalam pengikut agama-Nya dan sebagai tentara-Nya, bahwa ia akan memperoleh kemenangan meskipun terkadang mengalami kekalahan karena hikmah Allah, namun di akhirnya ia akan memperoleh kemenangan, dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَكُمۡ هُزُوٗا وَلَعِبٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَٱلۡكُفَّارَ أَوۡلِيَآءَۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٥٧

57.[2364] Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang yang beriman.

وَإِذَا نَادَيۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوٗا وَلَعِبٗاۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَعۡقِلُونَ ٥٨

58. Dan apabila kamu menyeru untuk (melaksanakan) shalat[2365], mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.

**Ayat 59-60: Membuka cacat Ahli Kitab dan kesesatan mereka, dan bagaimana mereka memandang salah kaum mukmin**

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ هَلۡ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنۡ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلُ وَأَنَّ أَكۡثَرَكُمۡ فَٰسِقُونَ ٥٩

59.[2366] Katakanlah, "Wahai Ahli Kitab! Apakah kamu memandang kami salah, hanya karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya?[2367] Sungguh, kebanyakan dari kamu adalah orang-orang yang fasik."

---

[2364] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang kaum mukmin menjadikan orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) serta orang-orang musyrik sebagai wali, dengan mencintai dan menolong mereka, bersikap setia kepada mereka, menampakkan rahasia kaum muslimin kepada mereka dan menolong mereka dalam hal yang merugikan Islam dan kaum muslimin. Demikian pula, Allah memerintahkan mereka untuk tetap bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, di antaranya adalah dengan berlepas diri dari mereka dan memusuhi mereka. Hal itu, karena sikap mereka mencela agama kaum muslimin, menjadikannya bahan ejekan dan permainan, menghina dan meremehkan, yang salah satunya adalah ibadah shalat yang menjadi syi'ar besar kaum muslimin, di mana mereka mengejeknya saat azan shalat dikumandangkan. Hal ini tidak lain karena kurang akal dan bodohnya mereka. Oleh karena itu, jika mereka masih diberikan wala' padahal keadaan mereka (Ahli Kitab) seperti ini; yakni memusuhi dan menghina ajaran Islam, maka yang demikian menunjukkan keimanan orang yang memberikan wala' begitu lemah dan tidak memiliki muruu'ah (kehormatan).

[2365] Dengan melakukan azan.

[2366] Ayat ini dan ayat setelahnya (59 dan 60) merupakan bantahan terhadap celaan mereka kepada agama Islam dan kaum muslimin.

[2367] Yakni apakah menurutmu kami salah dan tercela hanya karena kami beriman kepada Allah, semua kitab-Nya dan semua rasul-Nya dan menyatakan bahwa orang yang tidak beriman kepada semua itu kafir lagi fasik? Apakah kamu mencela kami karena melakukan kewajiban yang paling utama ini? Di samping itu, kamu sendiri adalah orang-orang yang fasik, yang seharusnya diam. Jika kamu tidak fasik lalu mencela, maka hal itu lebih ringan daripada kamu mencela sedangkan diri kamu sendiri adalah orang-orang fasik.

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

60.[2368] Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi[2369] dan (orang yang) menyembah thaghut[2370]." Mereka itu lebih buruk tempatnya[2371] dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

**Ayat 61-64: Contoh tipu daya orang-orang Yahudi, sikap main-main mereka, kedustaan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta menerangkan hukuman untuk mereka di dunia dan akhirat**

وَإِذَا جَآءُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَقَد دَّخَلُوا۟ بِٱلْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا۟ بِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْتُمُونَ ﴿٦١﴾

61. Dan apabila mereka (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, "Kami telah beriman"[2372], padahal mereka datang kepadamu dengan kekafiran dan mereka pergi pun demikian; dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan[2373].

وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾

62.[2374] Dan kamu akan melihat banyak di antara mereka (orang Yahudi) berlomba dalam berbuat dosa[2375], permusuhan dan memakan yang haram[2376]. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.

لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

63. Mengapa para ulama dan para pendeta[2377] mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.

---

[2368] Karena celaan mereka yang ditujukan kepada kaum mukmin menunjukkan bahwa mereka menganggap orang-orang mukmin itu di atas keburukan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab mereka dengan mengatakan apa yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2369] Yaitu orang-orang Yahudi yang melanggar kehormatan hari Sabtu (Lihat surat Al Baqarah ayat 65).

[2370] Thagut artinya setan dan apa yang disembah selain Allah.

[2371] Dari orang-orang mukmin, di mana rahmat Allah dekat dengan mereka, Allah meridhai mereka, memberikan balasan yang baik kepada mereka di dunia dan akhirat karena berbuat ikhlas kepada-Nya.

[2372] Sebagai bentuk kemunafikan dan makar.

[2373] Berupa kemunafikan dan niat jahat. Oleh karena itu, Dia akan membalas amal mereka.

[2374] Di ayat ini dan ayat setelahnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan aib-aib mereka (orang-orang Yahudi) sebagai pembelaan terhadap hamba-hamba-Nya yang mukmin.

[2375] Seperti suka berbohong, dan melakukan maksiat-maksiat lainnya, baik terkait dengan hak Allah maupun dengan hak makhluk.

[2376] Yakni menerima risywah (sogokan). Hal ini menunjukkan kotornya jiwa mereka, suka berbuat maksiat dan kezaliman. Namun anehnya, mereka mengaku bahwa mereka di atas kemuliaan.

وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغۡلُولَةٌۚ غُلَّتۡ أَيۡدِيهِمۡ وَلُعِنُواْ بِمَا قَالُواْۘ بَلۡ يَدَاهُ مَبۡسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيۡفَ يَشَآءُۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنۡهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ طُغۡيَٰنًا وَكُفۡرًاۚ وَأَلۡقَيۡنَا بَيۡنَهُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ كُلَّمَآ أَوۡقَدُواْ نَارًا لِّلۡحَرۡبِ أَطۡفَأَهَا ٱللَّهُۚ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًاۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٦٤﴾

64. Orang-orang Yahudi berkata[2378], "Tangan Allah terbelenggu."[2379] Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu[2380] dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. Padahal kedua tangan Allah terbuka[2381], Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki[2382]. Dan

---

[2377] Para ulama dan tokoh agama dibebani untuk memerintah manusia dan melarang, menerangkan kepada mereka jalan yang benar, mendorong mengerjakan kebaikan dan melarang mengerjakan keburukan.

[2378] Ketika rezeki mereka sempit karena mendustakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal mereka sebelumnya memiliki harta yang banyak.

[2379] Maksudnya ialah kikir, Mahasuci Allah dari ucapan keji tersebut.

[2380] Kalimat ini mengandung beberapa makna:

- Kutukan dari Allah terhadap orang-orang Yahudi, yang berarti bahwa mereka akan terbelenggu di bawah kekuasaan bangsa-bangsa lain selama di dunia dan akan disiksa dengan belenggu neraka di akhirat kelak.
- Tangan mereka terbelenggu sehingga tidak dapat mengerjakan kebaikan, sekaligus doa buruk untuk mereka.
- Pernyataan bahwa tangan merekalah yang sesungguhnya terbelenggu dari berbuat baik kepada manusia, dan ternyata memang demikian, yakni mereka adalah manusia yang paling kikir kepada orang lain dan paling sedikit kebaikannya, paling buruk sangkaannya kepada Allah dan paling jauh dari rahmat-Nya, padahal rahmat-Nya mengena kepada segala sesuatu dan memenuhi alam bagian atas maupun bawah.

[2381] Ahlussunnah sepakat bahwa Allah memiliki dua tangan secara hakiki namun yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِى حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا ». 

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil, di sisi Allah akan berada di atas mimbar-mibar dari cahaya di sebelah kanan Ar Rahman ‘Azza wa Jalla, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Mereka (yang berada di mimbar itu) adalah orang-orang yang adil dalam hukumnya, keluarganya dan dalam hal yang mereka pimpin.” (HR. Muslim)

Dalam hadits riwayat Muslim juga disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« يَطْوِى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ ثُمَّ يَطْوِى الأَرَضِينَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ » .

“Allah akan menggulung seluruh lapisan langit pada hari kiamat, lalu diambil dengan tangan kanan-Nya, dan berfirman, “Akulah penguasa, di mana orang-orang yang berlaku zalim? Di mana orang orang yang sombong?” Kemudian Allah menggulung beberapa bumi, lalu diambil dengan tangan kiri-Nya dan berfirman, “Akulah Penguasa, di mana orang-orang yang berlaku zalim? Di mana orang-orang yang sombong ?”.

(Al Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka[2383]. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat[2384]. Setiap mereka menyalakan api peperangan[2385], Allah memadamkannya[2386] dan mereka berusaha menimbulkan kerusakan di bumi[2387]. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan[2388].

---

Kedua hadits di atas menunjukkan bahwa Allah memiliki dua tangan, hanya saja di hadits pertama menerangkan bahwa kedua tangan-Nya adalah kanan, sedangkan hadits kedua menyebutkan tentang tangan kiri-Nya. Hal ini tidaklah bertentangan, karena maksud hadits pertama adalah bahwa tangan yang satu lagi tidaklah seperti tangan kiri sebagaimana tangan kiri yang dimiliki makhluk yang keadaannya lemah. Oleh karena itu, Beliau menerangkan, bahwa kedua tangan-Nya adalah kanan, yakni tidak memiliki kekurangan. Hal ini diperkuat oleh sabda Beliau dalam hadits tentang Adam, "*Aku memilih tangan kanan Tuhanku, dan kedua tangan-Nya adalah kanan lagi diberkahi.*" (HR. Muslim) oleh karena dikhawatirkan timbul persangkaan keliru jika ditetapkan tangan kiri yang menunjukkan kekurangan, maka Beliau menerangkan, "Kedua tangan-Nya adalah kanan," hal ini juga diperkuat oleh sabda Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, *"Orang-orang yang berbuat adil berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar Rahman."* Maksudnya adalah menerangkan keutamaan mereka, martabat mereka, dan bahwa mereka di sebelah kanan Ar Rahman. Kesimpulannya, bahwa kedua tangan Allah adalah kanan tanpa diragukan lagi, dan masing-masingnya bukan yang lain, dan apabila kita sebut tangan yang lain itu adalah tangan kiri, maka bukan berarti kurang kuat dibanding tangan kanan, bahkan kedua tangan-Nya adalah kanan. (Lihat Al Qaulul Mufid 'alaa Kitaabit Tauhid karya Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah).

[2382] Tidak ada yang menghalangi apa yang Dia kehendaki, Dia melapangkan karunia dan ihsan-Nya baik karunia agama maupun dunia, dan memerintahkan hamba-hamba-Nya agar mendatangi kepemurahan-Nya serta tidak menutup pintu ihsan terhadap diri mereka dengan berbuat maksiat. Dia senantiasa memberi di malam dan siang hari, kebaikan-Nya senantiasa tercurah di setiap waktu, menghilangkan derita dan menyingkirkan kesedihan, mengkayakan yang miskin, membebaskan tawanan dan mengobati hati yang sedang merana, mengabulkan orang yang meminta, memberi orang yang fakir, mengabulkan permintaan orang sangat membutuhkan, memberi nikmat meskipun tidak diminta, menyembuhkan orang yang meminta kesembuhan, demikian juga tidak dihalangi dari kebaikan-Nya orang-orang yang bermaksiat. Di antara kepemurahan-Nya adalah memberi taufiq wali-wali-Nya untuk mengerjakan amal shalih, kemudian Dia memuji mereka karenanya dan menisbatkan amal itu kepada mereka, padahal yang demikian berkat kepemurahan-Nya, Dia membalas mereka terhadapnya dengan pahala yang segera atau ditunda nanti dengan balasan yang tidak mungkin digambarkan, dan belum pernah terlintas di hati manusia serta bersikap sayang kepada mereka dalam semua urusan mereka, menyampaikan kepada mereka ihsan-Nya serta menghindarkan musibah namun mereka tidak menyadarinya. Oleh karena itu, Mahasuci Allah, di mana semua nikmat yang dirasakan hamba berasal dari-Nya, dan kepada-Nya diminta untuk menghindarkan bahaya. Maha banyak kebaikan Allah, di mana tidak seorang pun yang dapat menjumlahkan pujian-Nya, bahkan Dia sebagaimana Dia memuji dirinya, Maha Tinggi Dia, di mana semua hamba-Nya tidak pernah lepas sedetik pun dari kepemurahan-Nya, bahkan adanya mereka dan masih dapat hidup tidak lain karena kepemurahan-Nya. Sungguh buruk sekali mereka yang merasa tidak membutuhkan-Nya dan menisbatkan kepada-Nya sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, namun Dia Maha Penyantun, tidak segera menghukum mereka meskipun Dia berkuasa dan tetap terus mengejak mereka bertobat dari sikap itu (lihat ayat 65 setelah ini).

[2383] Hal ini merupakan hukuman besar yang ditimpakan kepada seorang hamba, yakni Al Qur'an yang seharusnya menghidupkan ruh, membahagiakannya di dunia dan akhirat serta menjadikannya mendapatkan keberuntungan, yang mengharuskan seseorang menerimanya, tunduk kepada Allah dan mensyukuri-Nya, namun malah menambah kesesatan baginya dan menambah kekafirannya. Hal itu tidak lain karena berpaling daripadanya, menolaknya dan malah menentangnya.

[2384] Masing-masing golongan mereka menyelisihi yang lain, tidak mau bersatu dan tidak mau tolong-menolong, bahkan saling benci-membenci dan tidak mau sepakat untuk hal yang bermaslahat bagi mereka semua.

[2385] Untuk memerangi Islam dan para pemeluknya.

[2386] Dengan mengecewakan mereka, memecah belah tentara mereka dan memenangkan kaum muslimin.

**Ayat 65-66: Ajakan kepada Ahli Kitab untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta balasannya**

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾

65.[2389] Sekiranya Ahli Kitab itu beriman dan bertakwa, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan mereka tentu Kami masukkan ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ۚ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

66. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menegakkan (hukum) Taurat, Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya[2390], niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka[2391]. Di antara mereka ada sekelompok yang jujur dan taat[2392]. Dan banyak di antara mereka sangat buruk apa yang mereka kerjakan.

**Ayat 67-69: Tugas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menyampaikan, dan keimanan yang hakiki adalah mengikuti semua kitab yang diturunkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾

67.[2393] Wahai Rasul! Sampaikanlah (semua) apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu[2394]. Jika tidak kamu lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya[2395].

---

[2387] Dengan melakukan berbagai kemaksiatan, mengajak kepada agama mereka yang batil dan menghalangi manusia dari agama Islam.

[2388] Oleh karena itu, Dia akan menyiksa mereka.

[2389] Ayat di atas menunjukkan kepemurahan Allah, setelah membalas celaan dan lecehan mereka terhadap agama-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan menyebutkan aib mereka dan perkataan mereka yang batil, Allah mengajak mereka bertobat, dan bahwa jika mereka beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan masuk Islam dan bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapuskan kesalahan mereka meskipun telah terjadi apa yang telah terjadi, dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang disenangi jiwa manusia dan sedap dipandang mata.

[2390] Dengan mengamalkannya, termasuk di antaranya adalah beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang memang diserukan oleh kitab Taurat dan Injil.

[2391] Maksudnya Allah akan melimpahkan rahmat-Nya dari langit dengan menurunkan hujan dan memunculkan rahmat-Nya dari bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang buahnya melimpah ruah atau melapangkan rezeki dan melimpahkannya dari semua arah.

[2392] Maksudnya orang yang berlaku jujur, lurus dan tidak menyimpang dari kebenaran, mereka ini adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti Abdullah bin Salaam dan kawan-kawannya.

[2393] Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila singgah di suatu tempat, maka para sahabat memperhatikan pohon yang paling besar agar dijadikan tempat bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga Beliau berdiam di bawahnya, kemudian para sahabat

Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia[2396]. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir[2397].

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

68. Katakanlah, "Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun[2398] hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al Quran yang diturunkan Tuhanmu kepadamu." Sesungguhnya apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu akan membuat banyak di antara mereka lebih durhaka dan lebih ingkar[2399], maka janganlah kamu bersedih terhadap orang-orang yang kafir.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

69. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Sabiin[2400] dan orang-orang Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian dan berbuat kebajikan,[2401] maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.

---

menempati setelahnya di bawah naungan pohon. Ketika Beliau berada di bawah pohon dan menggantungkan pedangnya di sana, tiba-tiba ada seorang Arab baduwi yang mengambil pedang itu kemudian mendekati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang tertidur, lalu ia membangunkannya dan berkata, "Wahai Muhammad! Siapakah yang dapat menghalangimu dariku?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Allah.", maka Allah menurunkan ayat, "*Yaa ayyuhar rasuulu balligh maa unzila ilaika…dst.* " (Hadits ini hasan, karena Muhammad bin Amr salah seorang rawi hadits ini haditsnya hasan sebagaimana dikatakan Adz Dzahabi dalam Al Mizan, sedangkan Mu'ammal bin Isma'il dalam hapalannya diperbincangkan, akan tetapi hadits ini dimutaba'ahkan sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir, di mana Adam, yakni Ibnu Abi Iyasy memutaba'ahkannya. Ibnu Katsir menyebutkannya dengan sanad Ibnu Mardawaih.)

[2394] Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan risalah-Nya dengan sempurna, berdakwah, memperingatkan dan memberi kabar gembira serta memberikan kemudahan, mengajarkan orang-orang yang tidak tahu sehingga menjadi ulama, menyampaikan risalahnya dengan sabda Beliau, perbuatan, tulisan (surat) dan pengiriman utusan. Oleh karena ini, tidak ada satu pun kebaikan kecuali Beliau telah menunjukkan kepada umatnya, dan tidak ada satu pun keburukan kecuali Beliau telah memperingatkan. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyampaikan semua yang dibutuhkan umatnya, baik yang terkait dengan Aqidah, ibadah, mu'amalah, adab maupun akhlak.

[2395] Karena menyembunyikan sebagiannya sama saja menyembunyikan seluruhnya.

[2396] Sebelumnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dikawal, sampai turun ayat di atas. Setelah turun ayat di atas, Beliau bersabda kepada sahabatnya, "Pergilah kalian, karena sesunggunya Allah telah memeliharaku." (HR. Hakim), oleh karenanya tidak ada seorang pun yang dapat membunuh Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2397] Orang-orang kafir, karena tidak ada yang mereka inginkan selain yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, maka Allah tidak memberikan hidayah kepada mereka dan tidak memberi mereka taufik kepada kebaikan.

[2398] Karena kamu tidak beriman kepada Al Qur'an dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian juga tidak beriman kepada nabi kamu dan kitab kamu serta tidak berpegang kepada kebenaran dan tidak bersandar kepada suatu dasar pun.

[2399] Karena kekafiran mereka kepada Al Qur'an.

[2400] Ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah salah satu firqah (golongan) orang-orang Yahudi.

[2401] Dalam ayat ini, Allah Ta'ala memberitahukan tentang orang-orang yang diberikan kitab, baik kitab Taurat, Injil maupun Al Qur'an, bahwa kebahagiaan dan keselamatan mereka terletak pada satu jalan, yaitu

**Ayat 70-71: Kafirnya orang-orang Yahudi, pembunuhan yang mereka lakukan terhadap para nabi, dan pengingkaran mereka terhadap perjanjian**

لَقَدۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهِمۡ رُسُلٗاۖ كُلَّمَا جَآءَهُمۡ رَسُولُۢ بِمَا لَا تَهۡوَىٰٓ أَنفُسُهُمۡ فَرِيقٗا كَذَّبُواْ وَفَرِيقٗا يَقۡتُلُونَ ٧٠

70. Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil[2402], dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul[2403]. Tetapi setiap rasul datang kepada mereka dengan membawa apa yang yang tidak sesuai dengan keingininan mereka, (maka) sebagian (dari rasul itu) mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh[2404].

وَحَسِبُوٓاْ أَلَّا تَكُونَ فِتۡنَةٞ فَعَمُواْ وَصَمُّواْ ثُمَّ تَابَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ ثُمَّ عَمُواْ وَصَمُّواْ كَثِيرٞ مِّنۡهُمۡۚ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِمَا يَعۡمَلُونَ ٧١

71. Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi bencana apa pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), karena itu mereka menjadi buta dan tuli, kemudian Allah menerima tobat mereka, lalu banyak di antara mereka buta dan tuli. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan[2405].

**Ayat 72-73: Menerangkan tentang kafirnya orang-orang Nasrani ketika menuhankan Isa putera Maryam ‘alaihis salam**

لَقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَۖ وَقَالَ ٱلۡمَسِيحُ يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمۡۖ إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ٧٢

72.[2406] Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al Masih putra Maryam." Padahal Al Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu[2407]." Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka

---

beriman kepada Allah, termasuk beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beriman kepada hari akhir dan mengerjakan amal saleh, maka tidak ada kekhawatiran bagi mereka terhadap hal-hal yang akan datang yang mengkhawatirkan, dan mereka pun tidak perlu bersedih hati terhadap hal yang telah mereka tinggalkan. Ketentuan ini berlaku di setiap zaman.

[2402] Perjanjian itu adalah mereka beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya (lihat surat Al Ma'idah: 12).

[2403] Yang datang beriringan untuk membimbing mereka.

[2404] Seperti Nabi Zakariyya dan Nabi Yahya 'alaihimas salam.

[2405] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan kepada mereka.

[2406] Ayat ini merupakan pernyataan tentang kafirnya orang-orang Nasrani.

[2407] Yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang hamba, bukan tuhan.

pasti Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu[2408].

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُواْ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

73. Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga[2409], padahal tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.

**Ayat 74-77: Bantahan Al Qur'an dengan dalil yang qath'i terhadap orang yang menganggap Al Masih sebagai tuhan atau salah satu dari yang tiga, dan berlepasnya Al Masih 'alaihis salam dari anggapan tersebut**

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾

74.[2410] Mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah[2411] dan memohon ampunan kepada-Nya?. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2412].

مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

75.[2413] Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran, keduanya biasa memakan makanan[2414]. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (yang menunjukkan keesaan Kami) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (dari kebenaran).

---

[2408] Yang menyelamatkan mereka dari azab Allah atau menghindarkannya.

[2409] Seperti yang diyakini oleh sebagian orang-orang Nasrani, bahwa tuhan itu tiga; Allah, Maryam dan Isa (trinitas). Mahasuci Allah dari keyakinan rusak ini.

[2410] Ya Allah, sungguh tinggi semua sifat-Mu, sungguh indah nama-nama-Mu, sungguh terpuji perbuatan-Mu, meskipun Engkau menguasai manusia semuanya dan mampu menghukum mereka yang kafir dan bermaksiat kepada-Mu, namun Engkau Maha Santun, Engkau tidak langsung menghukum mereka, bahkan mengajak mereka untuk bertobat, dan Engkau menjanjikan, bahwa jika mereka bertobat, tentu mereka akan mendapatkan Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[2411] Dengan mengikrarkan keesaan Allah dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

[2412] Dia mengampuni dosa-dosa orang yang bertobat meskipun setinggi langit, serta menyayangi mereka dengan menerima tobat mereka dan menggantikan keburukan dengan kebaikan.

[2413] Pada ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan hakikat yang sebenarnya, yakni bahwa Nabi Isa 'alaihis salam hanyalah seorang rasul sebagaimana rasul-rasul yang lain, sedangkan ibunya Maryam adalah seorang shiddiiqah, orang yang sangat membenarkan, di mana kedudukannya di bawah kedudukan para nabi. Sifat shiddiqiyyah berasal dari ilmu yang bermanfaat yang membuahkan keyakinan dan amal saleh.

[2414] Maksudnya adalah bahwa Isa 'alaihis salam dan ibunya adalah manusia, yang memerlukan apa yang diperlukan oleh manusia yang lain, seperti makan, minum dan sebagainya. Jika keduanya tuhan tentu, keduanya tidak membutuhkan yang dibutuhkan manusia.

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

76. Katakanlah (Muhammad), "Mengapa kamu menyembah yang selain Allah[2415], sesuatu yang tidak dapat menimbulkan bencana kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah Maha Mendengar[2416] lagi Maha Mengetahui[2417].

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

77. Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara yang tidak benar dalam agamamu[2418]. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu[2419] dan (telah) menyesatkan banyak (manusia)[2420], dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus".

**Ayat 78-81: Laknat untuk orang-orang Yahudi melalui lisan para nabi mereka dan sebab mereka dilaknat**

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

78. Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud[2421] dan Isa putra Maryam[2422]. Yang demikian itu karena mereka durhaka[2423] dan selalu melampaui batas[2424].

كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

79. Mereka satu sama lain tidak saling mencegah perbuatan munkar yang selalu mereka kerjakan[2425]. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.

---

[2415] Yang merupakan makhluk yang fakir lagi membutuhkan sesuatu.

[2416] Semua perkataanmu dengan berbagai bahasa dan beraneka kebutuhan.

[2417] Semua keadaanmu. Dia mengetahui yang nampak maupun yang tersembunyi, yang lalu maupun yang akan datang. Dia Maha Kaya dan tidak membutuhkan sesuatu pun dari makhluk-Nya, oleh karenanya hanya Dia yang berhak disembah.

[2418] Seperti menempatkan Nabi Isa 'alaihis salam melebihi posisinya sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya serta menjadikan ulama dan pendeta mereka sebagai tuhan dengan menghalalkan semua yang mereka perintahkan meskipun diharamkan Allah atau mengharamkan apa yang mereka tetapkan meskipun dihalalkan Allah.

[2419] Yaitu nenek moyang mereka.

[2420] Mereka inilah pemimpin kesesatan, di mana diri mereka tersesat dan menyesatkan orang lain.

[2421] Yaitu dengan doa Nabi Dawud 'alaihis salam, mereka dirubah rupanya menjadi kera. Mereka ini adalah penduduk Ailah.

[2422] Dengan doa Nabi Isa 'alaihis salam, mereka dirubah rupanya menjadi babi. Mereka ini adalah orang-orang yang meminta diturunkan hidangan langsung dari langit.

[2423] Kepada Allah.

[2424] Dengan menzalimi hamba-hamba Allah.

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾

80. Kamu melihat banyak di antara mereka[2426] tolong menolong dengan orang-orang kafir[2427]. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka siapkan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah, dan mereka akan kekal dalam azab.

وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾

81. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia. Tetapi banyak di antara mereka, orang-orang yang fasik[2428].

**Ayat 82-86: Kerasnya permusuhan orang-orang Yahudi dan musyrikin kepada kaum mukmin**

۞ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

---

[2425] Sehingga mereka sama seperti pelaku kemungkaran itu karena mendiamkan kemungkaran padahal mampu mencegahnya. Hal ini menunjukkan sikap remeh mereka terhadap perintah Allah dan anggapan ringan bermaksiat kepada Allah oleh mereka. Sekiranya mereka memiliki rasa ta'zhim (pengagungan) kepada Allah, tentu mereka akan cemburu karena larangan-Nya dikerjakan, dan mereka akan marah karena-Nya.

Mendiamkan kemungkaran dapat berakibat banyak mafsadat, di antaranya:

- Mendiamkan kemungkaran itu sendiri merupakan kemaksiatan, meskipun dia tidak mengerjakannya.
- Menunjukkan bahwa dirinya meremehkan maksiat.
- Membuat pelaku maksiat dan kefasikan berani melakukan banyak maksiat, sehingga kejahatan bertambah, dan lama kelamaan banyak yang mengikutinya sehingga pelakunya menjadi mayoritas, sedangkan orang-orang yang baik menjadi minoritas serta tidak mampu mencegah kemungkaran itu.
- Meninggalkan kemungkaran dapat membuat ilmu agama menjadi hilang dan kebodohan melanda. Hal itu, karena maksiat jika berulang kali dilakukan dan tidak diingkari akan mengakibatkan persangkaan bahwa yang demikian bukan maksiat, bahkan orang yang tidak tahu bisa mengiranya sebagai perkara baik, padahal kerusakan apa yang lebih besar daripada anggapan halal terhadap apa yang diharamkan Allah?
- Mendiamkan kemungkaran, bisa menjadikan orang lain memandang baik perbuatan itu sehingga diikuti.

[2426] Yakni orang-orang Yahudi.

[2427] Yakni kaum musyrik Mekah karena benci kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2428] Yakni keluar dari ketaatan kepada Allah, keluar dari keimanan kepada-Nya dan kepada nabi-Nya. Termasuk perbuatan fasik mereka adalah berwalaa' (bersikap setia) kepada musuh-musuh Allah.

82. Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik[2429]. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani" Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib[2430], (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri[2431].

## Juz 7

وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨٣﴾

83.[2432] Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad)[2433].

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٤﴾

---

[2429] Karena kebencian dan kedengkian mereka yang begitu mendalam kepada kaum muslimin, dan karena kebodohan, kekafiran dan karena mereka selalu mengikuti hawa nafsu. Berdasarkan ayat ini, bahwa musuh besar Islam dan kaum muslimin adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, dan mereka adalah orang-orang yang paling banyak berusaha menimpakan bahaya kepada kaum muslimin.

[2430] Qissis (pendeta) adalah ulama mereka, sedangkan rahib adalah ahli ibadah di antara mereka. Ilmu yang disertai kezuhudan serta ibadah merupakan hal yang menjadikan hati menjadi lunak dan menyingkirkan kekerasannya. Oleh karena itu, tidak ditemukan dalam diri mereka sikap keras dan kasar sebagaimana dalam diri orang-orang Yahudi dan musyrik.

[2431] Untuk mengikuti kebenaran, tidak seperti orang-orang Yahudi dan kaum musyrik Mekah yang menyombongkan diri. Orang yang tidak sombong (tawadhu') lebih dekat kepada kebaikan, oleh karenanya mereka lebih dekat kepada kaum muslimin.

[2432] Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Az Zubair ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Raja Najasyi dan kawan-kawannya." (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Muhammad bin Idris bapak Ibnu Abi Hatim, sedangkan dia adalah seorang hafizh besar. Al Haafizh Ibnu Katsir menyebutkan dengan sanad ini sambil menisbatkan kepadanya dan diriwayatkan oleh Nasa'i. Al Haitsami dalam Majma'uzzawaa'id juz 9 hal. 419 berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Muhammad bin Utsman bin Bahr, namun dia tsiqah.")

Dalam tafsir Al Jalaalain diterangkan, bahwa Ayat ini turun berkenaan dengan utusan raja Najasyi yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari Habasyah. Ketika itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan kepada mereka surat Yasin, lalu mereka menangis dan masuk Islam seraya berkata, "Sungguh mirip sekali perkataan ini dengan yang diturunkan kepada Isa." Namun menurut mufassir yang lain, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan raja Najasyi dan kawan-kawannya yang menangis, ketika Ja'far bin Abi Thalib membacakan surat Maryam kepada mereka di Habasyah, wallahu a'lam.

[2433] Yakni umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana mereka menjadi saksi atas keesaan Allah, menjadi saksi bahwa para rasul telah menyampaikan risalahnya dan menjadi saksi terhadap umat-umat terdahulu, apakah mereka beriman atau tidak. Oleh karena itu, umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang-orang yang adil dan persaksian mereka diterima.

84.[2434] Dan mengapa kami tidak beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami[2435], padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang saleh (mukmin)?"

فَأَثَـٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُوا۟ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾

85. Maka Allah memberi pahala kepada mereka atas perkataan yang telah mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٨٦﴾

86. Adapun orang-orang yang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka.

**Ayat 87-89: Larangan mengharamkan yang baik-baik dan penjelasan tentang hukum sumpah**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَـٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

87.[2436] Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu[2437], dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas[2438].

وَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَـٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

88.[2439] Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik[2440], dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya[2441].

---

[2434] Ada yang mengatakan, bahwa ucapan ini mereka ucapkan ketika orang-orang Yahudi mencela mereka karena masuk Islam.

[2435] Yakni, "Apa yang menghalangi kami untuk beriman, padahal ada yang menghendaki kami beriman (berupa kebenaran yang dibawanya)?"

[2436] Ayat ini turun berkenaan sebagian sahabat yang hendak melazimkan puasa, shalat malam dan tidak mendekati istri, serta tidak mau memakai wewangian, tidak memakan daging dan tidak tidur di atas kasur, padahal yang demikian dihalalkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2437] Nikmat-nikmat yang diberikan Allah patut disyukuri, baik dengan memuji Allah ketika memperolehnya, tidak kufur nikmat dan tidak menolaknya atau meyakini haramnya, karena yang demikian sama saja berkata dusta tentang Allah, kufur nikmat, dan meyakini yang baik sebagai sesuatu yang haram lagi buruk, ini semua merupakan sikap melampaui batas.

[2438] Dia membenci sikap tersebut, murka dan akan memberikan hukuman terhadapnya.

[2439] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kaum mukmin untuk menyelisihi orang-orang musyrik yang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah Ta'ala.

[2440] Makanan halal adalah makanan yang tidak haram, bukan makanan yang didapatkan dari mencuri, merampas dan mengambil tanpa hak. Sedangkan makanan yang baik adalah makanan yang tidak kotor.

[2441] Keimanan kepada Allah menghendaki pelakunya bertakwa kepada-Nya dan memperhatikan hak-Nya, di samping itu, iman tidaklah sempurna kecuali dengannya. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa apabila seseorang mengharamkan yang halal baik berupa makanan, minuman atau lainnya, maka yang demikian tidaklah menjadikan makanan atau minuman itu haram. Akan tetapi, jika dia memakannya atau meminumnya, maka ia harus membayar kaffarat yamin/sumpah (lih. At Tahrim: 2). Lihat perincian kaffarat

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ ۖ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَٱحْفَظُوٓا۟ أَيْمَٰنَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

89. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah)[2442], tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin[2443], yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu[2444], atau memberi mereka pakaian[2445] atau memerdekakan seorang hamba sahaya[2446]. Barang siapa tidak mampu melakukannya, maka (kaffaratnya) berpuasa tiga hari[2447]. Itulah kaffarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (lalu kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu[2448]. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

**Ayat 90-93: Haramnya khamr dan judi, berkurban untuk berhala dan mengundi nasib**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

---

yamin di ayat 89 setelahnya. Dan jika yang diharamkan adalah istrinya, maka kaffaratnya adalah kaffarat Zhihar (lih. Al Mujaadilah: 3-4).

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa tidak layak bagi seseorang menjauhi sesuatu yang baik-baik dan mengharamkan yang demikian bagi dirinya, bahkan seharusnya ia memanfaatkannya dan menggunakannya untuk ketaatan kepada Tuhannya.

[2442] Laghw atau sumpah yang tidak disengaja adalah ucapan yang biasa keluar dari lisan tanpa ada maksud bersumpah (tanpa niat) atau seseorang meyakini sesuatu yang dikiranya benar, namun ternyata tidak demikian. Contoh laghw adalah seseorang berkata, "*Tidak! Demi Allah*", "*Benar, demi Allah*" dsb.

[2443] Masing-masing orang miskin mendapatkan satu mud (satu kaupan tangan orang dewasa atau ± 6,5 ons) makanan.

[2444] Yakni tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah, tetapi pertengahan di antara itu.

[2445] Yang layak dipakai untuk shalat.

[2446] Yakni yang mukmin, sebagaimana dalam kaffarat pembunuhan dan zhihar mengikuti kaidah hamlul mutlak 'alal muqayyad (membawa yang masih mutlak kepada yang muqayyad/tidak mutlak). Namun ada yang berpendapat bahwa kata raqabah (budak) di ayat ini adalah mutlak, dan tidak bisa ditaqyid dengan yang disebutkan dalam kaffarat pembunuhan karena berbeda hukum (masalah), sehingga tetap sah meskipun bukan mukmin.

[2447] Zhahirnya tidak mesti berurutan, dan inilah yang dipegang oleh Imam Syafi'i.

[2448] Jangan kamu langgar selama tidak menghalangi berbuat baik dan mendamaikan manusia (lih. Al Baqarah: 224). Atau maksud "Jagalah sumpahmu" adalah dengan tidak bersumpah namun isinya dusta dan banyak bersumpah.

90.[2449] Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras[2450], berjudi[2451], (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah[2452], adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan[2453]. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan itu) agar kamu beruntung[2454].

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

91. Dengan minuman keras dan judi itu, setan bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat[2455] maka tidakkah kamu mau berhenti?

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَٱحْذَرُوا۟ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

92. Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah[2456]. Jika kamu berpaling[2457], maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas[2458].

---

[2449] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Turun ayat pengharaman khamr (minuman keras) berkenaan dengan dua suku Anshar yang meminumnya, ketika mereka mabuk, maka satu sama lain saling bermain-main, saat mereka sadar, salah seorang di antara mereka melihat bekas pada muka dan janggutnya dan berkata, *"Saudaraku si fulan telah berbuat seperti ini kepadaku padahal mereka bersaudara dan tidak ada rasa dendam di antara mereka. Demi Allah, jika dia kasihan dan sayang kepadaku tentu dia tidak melakukan hal ini kepadaku."* Sehingga timbullah dendam di hati mereka, maka Allah menurunkan ayat, "*Innamal khamru wal maisiru*…sampai *fahal antum muntahuun.*" Kemudian orang-orang yang membebani diri berkata, "*Ia (khamr) adalah kotor. Namun minuman itu ada dalam perut si fulan yang terbunuh pada perang Badar dan fulan yang terbunuh pada perang Uhud.*" Maka Allah menurunkan ayat, *"Laisa 'alalladziina aamanuu wa 'amilush shaalihaat junaahun fiimaa tha'imuu…dst."* (Al Maa'idah: 93)

Hadits ini diriwayatkan oleh Hakim dan Baihaqi. Haitsami dalam Majma'uzzawaa'id juz 7 hal. 18 berkata, "Diriwayatkan oleh Thabrani dan para perawinya adalah para perawi kitab shahih." Adapun sanad Ibnu Jarir, maka para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Husain bin Ali Ash Shadaa'iy, ia adalah tsiqah.

[2450] Minuman keras adalah minuman yang menghilangkan akal dan kesadaran, sehingga sikapnya tidak terkendali.

[2451] Yakni taruhan, seperti perlombaan yang pesertanya mengeluarkan biaya, kemudian biaya itu akan diberikan kepada pemenang perlombaan. Keduanya, yakni minuman keras dan perjudian sangat rawan mengakibatkan permusuhan antara sesama saudara dan menimbulkan kebencian. Di samping itu, kedua perbuatan itu biasa membuat seseorang lupa dari dzikrullah dan lupa dari melaksanakan shalat, padahal untuk itulah manusia diciptakan.

[2452] Lihat footnote surat Al Maa'idah: 3 tentang Azlaam.

[2453] Yang menjadikannya indah.

[2454] Karena keberuntungan tidaklah tercapai kecuali dengan meninggalkan apa yang diharamkan Allah, khususnya perkara keji yang disebutkan di atas.

[2455] Dibicarakan secara terpisah melaksanakan shalat, menunjukkan tingginya kedudukan shalat.

[2456] Terhadap maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

[2457] Dari ketaatan.

[2458] Beliau telah menyampaikan tugasnya, jika kita mengikutinya, maka yang demikian untuk kebaikan diri kita, sedangkan jika kita tidak mengikutinya, maka tidak ada yang dirugikan selain diri kita, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menghisab sikap kita.

لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّأَحْسَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

93.[2459] Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang telah mereka makan dahulu[2460], apabila mereka bertakwa[2461] dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

**Ayat 94-96: Hukum berburu di tanah haram dan kehormatan bulan-bulan haram**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَيَبْلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلصَّيْدِ تَنَالُهُۥٓ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

94. Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu[2462] agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya. Barang siapa melampaui batas setelah itu[2463], maka dia akan mendapat azab yang pedih.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًۢا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِۦ ۗ عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

95. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan[2464], ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja[2465], maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang

[2459] Ketika turun ayat yang melarang minuman keras, sebagian sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ingin mengetahui keadaan saudara-saudaranya yang meninggal dalam keadaan muslim sebelum diharamkan minuman keras, di mana ketika itu mereka meminumnya, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat di atas.

[2460] Yaitu makanan dari hasil perjudian dan meminum minuman keras sebelum adanya larangan.

[2461] Menjauhi hal-hal yang dilarang.

[2462] Allah menguji kaum muslimin yang sedang mengerjakan ihram dengan melepaskan binatang-binatang buruan, sehingga mudah ditangkap.

[2463] Dengan melakukan pemburuan.

[2464] Dikecualikan daripadanya burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus dan anjing buas berdasarkan As Sunnah. Dalam sebuah riwayat, termasuk juga ular. Larangan membunuh mencakup pula larangan terhadap mukaddimah(pengantar)nya, ikut serta membunuh, menunjukkan dan membantu membunuh. Lebih dari itu, seseorang yang ihram dilarang pula memakan hewan yang dibunuh atau diburu karena sebabnya. Ini semua merupakan sikap penghormatan terhadap ibadah yang agung ini.

[2465] Namun demikian, denda ini berlaku pula untuk orang yang tidak sengaja, karena kaidah syar'i menetapkan bahwa jiwa atau harta yang terpelihara jika dibinasakan harus diganti bagaimana pun keadaannya. Hanya saja untuk orang yang tidak sengaja tidak terancam hukuman.

dibunuhnya, menurut putusan dua orang adil[2466] di antara kamu sebagai hadyu[2467] yang dibawa ke Ka'bah,[2468] atau kaffarat (membayar tebusan) dengan memberi makan kepada orang-orang miskin,[2469] atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu[2470], agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu[2471]. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Mahaperkasa lagi memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa.

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾

96. Dihalalkan[2472] bagimu hewan buruan laut[2473] dan makanan (yang berasal) dari laut[2474] sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu

[2466] Yakni dua orang yang mengerti hukum dan dapat memperkirakan dengan tepat pengganti binatang yang diburu itu. Contohnya adalah, jika burung unta yang dibunuh, maka dendanya adalah unta, jika yang diburu adalah sapi liar atau keledai liar, maka dendanya sapi, dan jika kijang yang diburu, maka dendanya kambing, demikian juga jika yang diburu adalah burung merpati dendanya adalah kambing. Tetapi jika binatang yang diburu itu tidak sebanding dengan binatang ternak, misalnya belalang, maka diperkirakan berapa harganya, kemudian uang itu disedekahkan.

[2467] Ialah binatang (unta, sapi, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.

[2468] Yang dibawa sampai ke daerah Haram untuk disembelih di sana dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin.

[2469] Yakni makanan pokok daerah setempat yang sesuai jumlahnya dengan harga binatang ternak yang menjadi pengganti binatang yang dibunuhnya itu, dan masing-masing orang miskin mendapat satu mud dari makanan tersebut. Mayoritas para ulama berkata, "Hewan yang dijadikan pengganti hewan yang dibunuh dinilai berapa harganya, setelah itu uangnya digunakan untuk membeli makanan, lalu ia berikan kepada setiap orang miskin satu mud bur/gandum atau setengah sa' (2 mud) jika makanan lainnya."

[2470] Yaitu puasa yang jumlah harinya sebanyak mud yang diberikan kepada fakir miskin, di mana seorang fakir miskin mendapat satu mud.

Ali bin Thalhah berkata: Dari Ibnu Abbas, ia berkata tentang ayat, "*Sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah, atau kaffarat (membayar tebusan) dengan memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu*," yaitu apabila seorang yang berihram membunuh binatang buruan, maka dihukumi demikian. Oleh karena itu, jika ia membunuh seekor kijang atau sejenisnya, maka ia wajib menyembelih seekor kambing yang disembelih di Mekah. Jika tidak memperolehnya, maka dengan memberi makan enam orang miskin. Jika tidak memperolehnya, maka dengan berpuasa tiga hari. Jika ia membunuh rusa atau sejenisnya, maka ia wajib menyembelih seekor sapi, jika tidak memperolehnya, maka dengan memberi makan dua puluh orang miskin, dan jika tidak memperolehnya, maka dengan berpuasa dua puluh hari. Jika ia membunuh seekor burung unta, keledai liar atau sejenisnya, maka ia wajib menyembelih seekor unta. Jika tidak memperolehnya, maka dengan memberi makan 30 orang miskin, dan jika tidak memperolehnya, maka dengan berpuasa selama tiga puluh hari." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir, dan Ibnu Jarir menambahkan, "Makanan itu satu mud (untuk seorang miskin), yaitu mud yang mengenyangkan mereka.").

Dilihat dari zhahir ayat 95 surat Al Maa'idah, ayat tersebut memakai kata "او " (atau) yang menunjukkan bahwa orang yang membunuh binatang buruan itu diberikan takhyir/pilihan antara menyembelih binatang ternak yang seimbang atau memberi makan orang miskin atau berpuasa. Wallahu a'lam.

[2471] Maksudnya membunuh hewan sebelum turun ayat yang melarang ini.

[2472] Baik dalam keadaan ihram maupun tidak.

(menangkap) hewan buruan[2475] darat, selama kamu sedang ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan (kembali)[2476].

**Ayat 97-100: Hikmah ilahi menjadikan Ka'bah sebagai rumah suci dan bagaimana ia menjadi timbangan tegaknya keidupan manusia**

۞ جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلۡكَعۡبَةَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ قِيَٰمٗا لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَٱلۡهَدۡيَ وَٱلۡقَلَٰٓئِدَۚ ذَٰلِكَ لِتَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَأَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾

97. Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci tempat manusia berkumpul[2477]. Demikian pula bulan Haram[2478], had-yu[2479] dan qalaid[2480]. Yang demikian itu agar kamu mengetahui, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ وَأَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٩٨﴾

---

[2473] Yakni hewan yang tidak hidup kecuali di air seperti ikan, berbeda dengan hewan yang hidup di air dan di darat seperti kepiting. Maksud ayat ini adalah hewan buruan laut yang diperoleh dengan jalan usaha seperti mengail, memukat dan sebagainya adalah halal. Termasuk dalam pengertian laut di sini adalah sungai, danau, kolam dan sebagainya.

[2474] Maksudnya ikan atau binatang laut yang diperoleh dengan mudah, karena telah mati terapung atau terdampar di pantai dan sebagainya.

[2475] Hewan dikatakan sebagai hewan buruan adalah jika sifatnya wahsyi (liar atau tidak jinak), karena jika tidak liar bukanlah hewan buruan. Demikian juga "yang bisa dimakan", karena yang tidak bisa dimakan bukanlah dinamakan binatang buruan.

[2476] Yakni gunakanlah keyakinan bahwa kamu akan dikumpulkan kepada Allah untuk membantu kamu bertakwa.

[2477] Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi manusia untuk mengerjakan urusan-urusannya yang berhubungan dengan duniawi dan ukhrawi, dan menjadi pusat bagi amalan haji. Dengan adanya ka'bah, bulan haram, hadyu dan qalaa'id, kehidupan manusia menjadi tegak, karena di sana terdapat tindakan penarikan berbagai manfaat dan pencegahan berbagai bahaya sebelum terjadinya. Ini semua menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan apa yang akan terjadi serta hal yang bermaslahat bagi manusia. Di sana manusia dari beragam bangsa dan bahasa berkumpul, saling kenal-mengenal dan saling bahu-membahu serta bermusyawarah untuk maslahat bersama dan memperbaiki hubungan. Oleh karena Baitullah menjadi tempat berkumpul manusia, berkata sebagian ulama, "*Sesungguhnya berhaji ke Baitullah fardhu kifayah pada setiap tahunnya. Jika sampai manusia meninggalkannya, maka berdosalah semua yang mampu. Bahkan, jika manusia meninggalkan haji, maka akan menyingkir penopang hidup mereka dan akan tegak kiamat.*"

[2478] Maksudnya adalah bulan-bulan Haram, yaitu bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab. Pada bulan-bulan itu dilarang mengadakan peperangan, oleh karenanya manusia merasakan keamanan di bulan-bulan itu.

[2479] Lihat footnote ayat 95.

[2480] Dengan penyembelihan hadyu dan qalaaid, orang yang berkorban mendapatkan keamanan di samping pahala yang besar, sedangkan orang fakir miskin mendapat bagian dari daging binatang-binatang sembelihan itu.

98. Ketahuilah, bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2481].

مَّا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا تَكۡتُمُونَ ﴿٩٩﴾

99. Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah)[2482], dan Allah mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan.

قُل لَّا يَسۡتَوِي ٱلۡخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ كَثۡرَةُ ٱلۡخَبِيثِۚ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

100. Katakanlah (Muhammad)[2483], "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik[2484], meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu[2485], maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang mempunyai akal sehat[2486], agar kamu beruntung[2487]."

**Ayat 101-102: Larangan banyak bertanya tentang hal yang tidak bermanfaat dalam agama dan yang menyebabkan timbulnya kesusahan**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَسۡـَٔلُواْ عَنۡ أَشۡيَآءَ إِن تُبۡدَ لَكُمۡ تَسُؤۡكُمۡ وَإِن تَسۡـَٔلُواْ عَنۡهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلۡقُرۡءَانُ تُبۡدَ لَكُمۡ عَفَا ٱللَّهُ عَنۡهَاۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٞ ﴿١٠١﴾

101.[2488] Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, justru menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al

[2481] Hendaknya kedua ilmu ini, yakni mengetahui bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya terhadap orang yang bermaksiat kepada-Nya dan Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap orang yang bertobat dan taat kepada-Nya, ada dalam diri seseorang sehingga membuahkan rasa takut terhadap siksa-Nya dan mengharap ampunan dan pahala-Nya serta mengerjakan konsekwensi dari keduanya berupa mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

[2482] Selain itu, bukanlah tugasnya.

[2483] Yakni kepada manusia untuk memperingatkan mereka agar tidak mengerjakan perbuatan buruk dan mendorong mereka agar mengerjakan perbuatan baik.

[2484] Tidaklah sama kekafiran dengan keimanan, ketaatan dengan kemaksiatan, amal buruk dengan amal baik, yang haram dengan yang halal, dan penghuni neraka dengan penghuni surga.

[2485] Karena ia tidaklah bermanfaat apa-apa bagi pelakunya, bahkan merugikan dirinya baik di dunia maupun di akhirat.

[2486] Karena merekalah yang masih bisa diharapkan kebaikannya.

[2487] Ayat ini menerangkan bahwa keberuntungan hanya bisa didapat dengan ketakwaan, barang siapa yang meninggalkan ketakwaan, maka ia akan mendapatkan kerugian dan hilangnya keberuntungan.

[2488] Ayat ini turun ketika para sahabat banyak bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang perkara-perkara yang jika diterangkan kepada mereka, tentu akan memberatkan mereka dan membuat mereka sedih. Misalnya pertanyaan mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang keadaan nenek moyang mereka apakah di surga atau di neraka. Pertanyaan seperti ini tidak ada kebaikannya bagi mereka, termasuk juga pertanyaan yang tidak terjadi. Demikian juga pertanyaan yang mengakibatkan beban-beban berat dalam syari'at, pertanyaan yang tidak berguna, dsb. namun jika lepas dari semua ini, maka pertanyaan tersebut disyari'atkan.

Quran diturunkan[2489], niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu[2490]. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun[2491].

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا۟ بِهَا كَٰفِرِينَ ﴿١٠٢﴾

102. Sesungguhnya sebelum kamu telah ada segolongan manusia yang menanyakan hal-hal serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka menjadi kafir[2492].

---

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyampaikan khutbah yang belum pernah saya dengar sebelumnya, Beliau bersabda, *"Jika sekiranya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, tentu kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis.*" Maka para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menutup muka mereka dengan menangis sedih, lalu ada seorang sahabat yang bertanya, *"Siapakah bapak saya?*" Beliau menjawab, "Si fulan." Maka turunlah ayat ini, *"Laa tas'aluu 'an asy-yaa'a in tubda lakum tasu'kum…dst."*

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Beberapa orang ada yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sambil bercanda. Ada yang bertanya, "Siapa bapak saya?" ada pula seorang yang kehilangan untanya berkata, "Di mana unta saya?" maka Allah menurunkan ayat, "*Yaa ayyuhalladziina aamanuu laa tas'aluu 'an asy-yaa'a in tubda lakum tasu'kum…dst."*

Thabari meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkhutbah kepada kami dan bersabda, *"Wahai manusia! Allah mewajibkan kamu berhaji."* Lalu Mihshan Al Asadiy bangkit dan bertanya, "Apakah setiap tahun wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya jika aku mengatakan "Ya." Tentu wajib dilakukan (setiap tahun). Jika sudah wajib, lalu kamu meninggalkannya tentu kamu akan tersesat. Diamlah terhadap apa yang aku diamkan, karena binasanya orang-orang sebelum kamu adalah karena pertanyaan mereka dan menyelisihi para nabi." Maka Allah menurunkan ayat, "*Yaa ayyuhalladziina aamanuu laa tas'aluu 'an asy-yaa'a in tubda lakum tasu'kum…dst."*

[2489] Yakni pertanyaan yang diajukan pada tempatnya, seperti ketika Al Qur'an diturunkan, dengan bertanya tentang maksud ayat yang masih musykil atau hukum yang masih samar dalam waktu yang masih mungkin diturunkan wahyu, maka akan diterangkan kepada kamu. Jika tidak demikian, maka hendaklah diam terhadap sesuatu yang didiamkan Allah Ta'ala.

[2490] Oleh karena itu, jangan kamu ulangi. Atau maksudnya, Allah memaafkan tentang hal-hal yang didiamkan-Nya.

[2491] Dia senantiasa memiliki sifat mengampuni, terkenal santun dan ihsan, oleh karena itu mintalah ampunan dan ihsan-Nya, dan carilah rahmat dan keridhaan-Nya.

[2492] Maksudnya setelah diterangkan kepada mereka perkara yang mereka tanyakan itu, mereka tidak menaatinya, kemudian mereka menjadi kafir. Dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مَنْ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلاَفُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ .

"Apa yang aku larang, maka jauhilah dan apa yang aku perintahkan maka laksanakanlah semampu kamu. Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kamu adalah karena mereka banyak bertanya dan karena penentangan mereka terhadap nabi-nabi mereka. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan larangan bertanya tentang hal yang tidak dibutuhkannya, demikian juga menunjukkan larangan bertanya dengan maksud ta'annut/takalluf (membebani diri), main-main dan melecehkan." Oleh karena itu, Zaid bin Tsabit jika ditanya tentang sesuatu ia berkata, "Apakah ini benar terjadi?" Jika mereka mengatakan, "Tidak" maka Zaid bin Tsabit mengatakan, "Tinggalkanlah (pertanyaan itu) sampai benar-benar terjadi."

Banyak bertanya tidaklah menunjukkan baiknya keadaan agama seseorang, dan tidak menunjukkan kewara'annya. Adapun bertanya tentang Al Qur'an atau hadits dalam arti ingin memahami maksudnya, maka tidak mengapa (termasuk juga bertanya tentang hal yang benar-benar terjadi), lain halnya bertanya tentang masalah yang tidak ada habis-habisnya maka dalam hal ini seharusnya dihindari dan dijauhi. Dalam hadits tersebut terdapat isyarat agar kita menyibukkan diri dengan perkara yang lebih penting; yang dibutuhkan saat itu daripada perkara yang saat itu belum dibutuhkan.

**Ayat 103-105: Menerangkan tentang kesesatan kaum jahiliyah dan kelebihan kaum mukmin karena berpegang dengan hidayah Allah dan bertakwa kepada-Nya**

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٖ وَلَا سَآئِبَةٖ وَلَا وَصِيلَةٖ وَلَا حَامٖ وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَۖ وَأَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ١٠٣

103.[2493] Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya *Bahiirah*[2494], *Saaibah*[2495], *Washiilah*[2496] *dan Haam*[2497]. Tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti[2498].

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُواْ حَسۡبُنَا مَا وَجَدۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۚ أَوَلَوۡ كَانَ ءَابَآؤُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَهۡتَدُونَ ١٠٤

104. Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya[2499]". Apakah mereka (akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

---

[2493] Ayat ini merupakan celaan terhadap orang-orang musyrik yang menetapkan aturan agama yang tidak diizinkan Allah, mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, mereka mengharamkan binatang ternak berdasarkan pendapat mereka semata.

[2494] Bahiirah adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya.

[2495] Saaibah adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja karena suatu nazar; tidak ditunggangi, tidak dipakai memikul barang dan tidak disembelih. Seperti, jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernazar akan menjadikan untanya saaibah jika maksudnya berhasil atau perjalanannya selamat.

[2496] Washiilah adalah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut washiilah, tidak boleh disembelih dan diserahkan kepada berhala. Ada yang berpendapat, bahwa washiilah adalah seekor unta betina yang melahirkan anak betina, kemudian lahir lagi betina tanpa diselangi anak laki-laki. Unta ini d tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

[2497] Haam adalah unta jantan yang tidak boleh diganggu lagi, karena telah membuntingkan unta betina beberapa kali. Unta ini sama diserahkan kepada berhala dan dibiarkan tidak ditunggangi dan tidak boleh dipikul barang-barang di atasnya. Binatang-binatang yang disebutkan itu dianggap haram oleh orang-orang musyrik tanpa dalil, bahkan atas dasar dusta yang disandarkan kepada Allah, muncul dari kejahilan mereka dan tidak menggunakan akalnya.

[2498] Dengan demikian, perbuatan mereka tidak didukung dalil naqli maupun dalil 'aqli. Meskipun begitu, mereka merasa ujub (bangga) dengan pendapat mereka yang tegak di atas kejahilan dan kezaliman.

[2499] Berupa agama dan aturan dari nenek moyang mereka meskipun tidak benar.

105. Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu[2500]; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk[2501]. Hanya kepada Allah kamu semua akan kembali, kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

**Ayat 106-108: Di antara hukum-hukum wasiat dan mengadakan saksi terhadapnya**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ ۚ تَحْبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعْدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِى بِهِۦ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۙ وَلَا نَكْتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلْءَاثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

106.[2502] [2503] Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang (di antara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu[2504]. Jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian, hendaklah kamu tahan kedua saksi itu setelah shalat[2505], agar keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu[2506], "Demi

---

[2500] Yakni berusahalah memperbaiki dirimu, menyempurnakannya dan tetap berada di atas jalan yang lurus. Apabila kamu telah berada di atas jalan yang lurus, maka tidaklah membahayakan kamu orang yang tersesat, ia hanyalah membahayakan dirinya sendiri.

[2501] Akan tetapi tidaklah berarti bahwa orang lain kemudian tidak disuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Amr ma'ruf dan nahi munkar menjadi tidak wajib adalah ketika kekikiran ditaati oleh manusia, dunia diutamakan dan masing-masing manusia bangga dengan pendapatnya, sehingga amr ma'ruf tidak dipedulikan lagi. Akan tetapi, tetap beramr ma'ruf dan bernahi munkar adalah lebih utama.

[2502] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ada seorang dari Bani Sahm keluar bersafar bersama Tamim Ad Daariy (sewaktu Tamim belum masuk Islam) dan 'Addiy bin Badaa', lalu orang yang berasal dari Bani Sahm itu meninggal di negeri yang tidak terdapat seorang muslim. Ketika Tamim dan Addiy datang membawa harta peninggalannya, mereka kehilangan wadah dari perak yang berukiran daun pohon kurma dari emas, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuat mereka bersumpah, kemudian wadah itu ditemukan di Mekah, mereka berkata, "Kami membelinya dari Tamim Ad Daariy dan Addiy." Lalu dua orang wali dari orang Bani Sahm itu bangkit dan bersumpah dengan mengatakan, *"Sesungguhnya persaksian kami lebih berhak (diterima) dari persaksian mereka berdua,"* dan wadah itu diberikan kepada saudara mereka. Kepada merekalah turun ayat, *"Yaa ayyuhalladziina aamanuu syahaadatu bainikum idzaa hadhara ahadakumul mautu...dst."*

[2503] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mengangkat dua orang saksi terhadap wasiat yang hendak dibuat ketika seseorang kedatangan tanda-tanda kematiannya.

[2504] Mengambil orang lain yang tidak seagama dengan sebagai saksi dibolehkan, jika tidak ada orang Islam yang akan dijadikan saksi.

[2505] Yakni setelah shalat 'Ashar, di mana bermaksiat di waktu itu dosanya lebih besar. Di dalam hadits riwayat Muslim disebutkan:

« ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ بَعْدَ صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى مَالِ مُسْلِمٍ فَاقْتَطَعَهُ » .

"Ada tiga orang yang tidak diajak bicara oleh Allah, tidak diperhatikan-Nya dan bagi mereka azab yang pedih; seseorang yang bersumpah setelah shalat Ashar terhadap harta seorang muslim, lalu ia mengambilnya."

[2506] Terhadap persaksian itu. Jika yakin (tidak meragukan persaksian itu), maka tidak perlu diadakan sumpah.

Allah, kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini, walaupun dia karib kerabat, dan kami tidak akan menyembunyikan kesaksian Allah[2507]; sesungguhnya jika demikian tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa."

فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَٰنِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا وَمَا ٱعْتَدَيْنَآ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٧﴾

107. Jika diketahui[2508] kedua saksi itu berbuat dosa[2509], maka dua orang yang lain menggantikan kedudukannya[2510], yaitu di antara ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang meninggal[2511], lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sesungguhnya kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas[2512]. Sesungguhnya jika kami berbuat demikian tentu kami termasuk orang-orang yang zalim".

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْمَعُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

108. Dengan cara itu[2513] mereka[2514] lebih patut memberikan kesaksiannya menurut yang sebenarnya[2515], dan mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) setelah mereka bersumpah[2516]. Bertakwalah kepada Allah[2517] dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

---

[2507] Bahkan kami akan menyampaikannya sesuai yang kami ketahui atau kami dengar.

[2508] Yakni diketahui berdasarkan qarinah (tanda) yang menunjukkan keduanya berdusta dan berkhianat.

[2509] Maksudnya melakukan khianat (kecurangan) dalam persaksiannya atau berdusta, misalnya mengaku bahwa keduanya telah melakukan transaksi jual beli dengan si mati sebelum matinya atau mengaku bahwa si mati telah berwasiat untuk mereka berdua.

[2510] Yakni hendaknya dua orang dari wali yang terdekat dengan si mati bangkit lalu bersumpah bahwa kedua saksi itu telah berdusta, telah merubah wasiat (pesan si mati) dan berkhianat.

[2511] Pengkhususan sumpah yang diambil dari dua orang kerabat terdekat adalah karena masalahnya yang khusus, yaitu sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, bahwa ada seorang dari Bani Sahm keluar safar bersama Tamim Ad Dariy dan Addi bin Baddaa', di mana keduanya adalah orang Nasrani, maka orang yang berasal dari Bani Sahm itu wafat di negeri yang tidak terdapat seorang muslim. Ketika keduanya datang membawa tarikahnya (harta peninggalannya), keluarganya kehilangan sebuah wadah dari perak yang berukiran daun pohon kurma dari emas, maka keduanya melaporkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga turunlah ayat di atas, lalu Beliau menyuruh mereka berdua bersumpah, kemudian wadah itu pun ditemukan di Mekah, dan orang yang memegang wadah itu berkata, "*Kami membelinya dari Tamim dan Addi*", maka turunlah ayat setelahnya. Kemudian bangkitlah dua orang wali orang Bani Sahm yang meninggal itu dan keduanya bersumpah. Dalam sebuah riwayat Tirmidzi disebutkan, "Amr bin 'Ash dan yang lain dari mereka bangkit, lalu bersumpah, di mana keduanya adalah kerabat terdekat si mati." Dalam riwayat lain disebutkan lebih jelas, "Maka orang dari Bani Sahm itu sakit dan mewasiatkan kepada dua orang itu (Tamim dan Addi) agar menyampaikan harta yang ditinggalkannya kepada keluarganya. Ketika orang itu telah wafat, maka kedua orang itu mengambil wadah dan menyerahkan selebihnya kepada keluarganya."

[2512] Yakni bersaksi namun isinya tidak benar.

[2513] Mengembalikan sumpah kepada wali si mati (ahli waris) ketika nampak sikap khianat dari kedua saksi.

[2514] Yakni para saksi.

[2515] Tanpa memutarbalikan dan berkhianat.

[2516] Maksud "sumpah itu dikembalikan" adalah saksi-saksi yang berlainan agama itu ditolak, dan sumpah yang dipegang adalah sumpah saksi-saksi yang terdiri dari karib kerabat, atau berarti orang-orang yang

### Ayat 109: Menerangkan bahwa para rasul akan menjadi saksi terhadap umat mereka pada hari Kiamat

۞ يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾

109. (Ingatlah), pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul[2518], lalu Dia bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan)mu?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib"[2519].

### Ayat 110-111: Karunia Allah kepada hamba dan Rasul-Nya 'Isa 'alaihis salam, dan mukjizat yang Allah berikan kepadanya

---

bersumpah itu akan mendapat balasan di dunia (seperti terbuka aibnya) dan akhirat, karena melakukan sumpah palsu, akhirnya mereka tidak jadi bersumpah palsu.

**Kesimpulan:**

Jika seseorang bersafar, lalu ia merasakan akan meninggal di perjalanan itu, maka hendaknya ia berwasiat kepada dua orang saksi yang muslim dan adil. Jika tidak ada orang muslim, maka tidak mengapa dua orang non muslim. Akan tetapi, karena keadaan mereka yang kafir, maka para ahli waris jika meragukan keduanya menyuruh dua saksi itu bersumpah setelah shalat Ashar, bahwa keduanya tidak akan berkhianat, tidak akan berdusta dan merubah apa yang dipesankan si mati. Dengan sumpah ini, mereka dibebaskan dari hak yang ditujukan kepada keduanya. Jika ahli waris tidak membenarkan keduanya dan mengetahui berdasarkan qarinah, bahwa keduanya berdusta, maka jika ahli waris menghendaki, mereka angkat dua orang dari mereka untuk bersumpah dengan nama Allah yang isinya menyatakan bahwa sumpah mereka lebih berhak diikuti daripada sumpah kedua orang tadi.

Dari ayat di atas dapat ditarik beberapa hukum, di antaranya:

- Berwasiat itu disyari'atkan, dan sepatutnya bagi orang yang merasakan akan meninggal untuk berwasiat.
- Wasiat bisa dijadikan pegangan, meskipun seseorang sedang dalam keadaan akan wafat, selama ia masih sadar terhadap apa yang diucapkannya.
- Persaksian orang kafir dalam hal ini diterima karena darurat, inilah yang dipegang oleh Imam Ahmad. Adapun ulama yang lain berpendapat, bahwa hukum tersebut sudah mansukh (dihapus), namun pendapat tersebut tidak ada dalilnya.
- Seorang muslim boleh bersafar dengan orang non muslim, jika tidak berbahaya.
- Bolehnya bepergian jauh untuk berdagang.
- Para saksi, jika masih diragukan meskipun tidak ada qarinah yang menunjukkan bahwa keduanya berdusta, maka ahli waris boleh menyuruhnya bersumpah setelah shalat agar lebih yakin.
- Jika saksi tidak tertuduh, maka tidak butuh ditahan dan disuruh bersumpah.
- Persaksian merupakan masalah penting, oleh karena itu harus diperhatikan dan ditegakkan secara adil.
- Boleh mengetes para saksi jika masih diragukan. Misalnya dengan memisahkan mereka berdua, di mana seorang-seorang yang ditanya.
- Jika ada qarinah yang menunjukkan bahwa kedua saksi itu berdusta, maka dua orang dari ahli waris boleh bangkit meluruskan.

[2517] Dengan tidak berkhianat dan berdusta.

[2518] Yaitu hari kiamat.

[2519] Para rasul tidak mengetahui sikap umat mereka terhadap seruan mereka, karena kedahsyatan hari kiamat. Setelah keadaan tenang, barulah mereka memberikan kesaksian.

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ۖ وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

110. Ingatlah[2520], ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu[2521] sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus[2522]. Kamu dapat berbicara[2523] dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa[2524]. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis[2525] kepadamu, (juga) Hikmah[2526], Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika kamu membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian kamu meniupnya, lalu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah, ketika kamu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika kamu mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku[2527]. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu)[2528] dikala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّۦنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

---

[2520] Yakni sebutlah oleh lisanmu dan ingatlah dalam hatimu, serta kerjakanlah konsekwensinya berupa sikap syukur kepada Tuhanmu, karena telah memberimu nikmat yang tidak diberikann-Nya kepada selainmu.

[2521] Yakni bersyukurlah kepadanya.

[2522] Ada yang mengartikan Rohulqudus di sini adalah roh dan wahyu, yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguatkan Nabi Isa 'alaihis salam dengan roh dan wahyu yang menyucikan dirinya dan menjadi penguat dalam menjalankan perintah Allah dan mengajak manusia kepada-Nya. Ada pula yang mengartikan roh di sini adalah malaikat Jibril, di mana malaikat Jibril senantiasa mendampinginya dan mengokohkannya di saat-saat yang berat.

[2523] Berbicara di sini bukanlah sekedar berbicara, tetapi berbicara di sini adalah berbicara yang bermanfaat, yaitu *da'wah ilallah*.

[2524] Seseorang disebut "dewasa" apabila telah berusia 30 tahun ke atas sampai 50 tahun. Menurut pengarang tafsir Al Jalaalain, bahwa maksudnya adalah setelah Beliau turun lagi ke dunia menjelang kiamat, karena Beliau diangkat sebelum menginjak dewasa.

[2525] Ada yang mengartikan lafaz "kitab" (lih. ayat di atas) dengan kitab-kitab terdahulu, terutama Taurat, di mana Beliau adalah orang yang paling mengetahui isi Taurat setelah Nabi Musa 'alaihis salam.

[2526] Hikmah adalah mengetahui rahasia syari'at, faedah dan hukumnya, bagus dalam berdakwah dan mengajar, serta memperhatikan apa yang perlu diperhatikan.

[2527] Semua ini merupakan mukjizat Beliau yang mengalahkan ilmu kedokteran yang masyhur ketika itu.

[2528] Ini semua merupakan nikmat Allah kepada hamba dan rasul-Nya Isa 'alaihis salam, Allah mengajak beliau untuk bersyukur kepada-Nya, maka Nabi Isa 'alaihis salam melakukannya serta bersikap sabar dalam berdakwah sebagaimana saudara-saudaranya dari kalangan para nabi.

111. Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia, "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)."

**Ayat 112-115: Kisah Al Maa'idah yang surah ini dinisbatkan kepadanya dan menetapkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di dalam menguatkan benarnya risalah Nabi Isa 'alaihis salam**

إِذۡ قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ هَلۡ يَسۡتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيۡنَا مَآئِدَةٗ مِّنَ ٱلسَّمَآءِۖ قَالَ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١١٢﴾

112. (Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa yang setia berkata, "Wahai Isa putra Maryam! Bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah[2529] jika kamu orang-orang yang beriman".

قَالُواْ نُرِيدُ أَن نَّأۡكُلَ مِنۡهَا وَتَطۡمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعۡلَمَ أَن قَدۡ صَدَقۡتَنَا وَنَكُونَ عَلَيۡهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿١١٣﴾

113. Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu dan agar hati kami tenteram serta kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami[2530], dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu)."

قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلۡ عَلَيۡنَا مَآئِدَةٗ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدٗا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةٗ مِّنكَۖ وَٱرۡزُقۡنَا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١٤﴾

114. Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami[2531], yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami dan yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau[2532]; beriilah kami rezeki, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezki."

قَالَ ٱللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيۡكُمۡۖ فَمَن يَكۡفُرۡ بَعۡدُ مِنكُمۡ فَإِنِّيٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابٗا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدٗا مِّنَ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١١٥﴾

115. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barang siapa kafir di antaramu setelah (turun hidangan) itu, maka sungguh Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia[2533]."

---

[2529] Dalam mengusulkan agar ditunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya.

[2530] Maksud mereka (kaum hawariyin) meminta diturunkan hidangan dari langit adalah untuk dua maslahat:

- *Maslahat bagi agama mereka*, yakni menjadi bukti nyata atas kekuasaan Allah dan kebenaran rasul-Nya yang dapat dikenang sepanjang masa.
- *Maslahat dunia*, yakni yang menjadi rezeki bagi mereka.

[2531] Yang akan dikenang dan dimuliakan.

[2532] Dan tanda bagi kenabiannya.

[2533] Maka Allah menurunkan hidangan itu dengan mengirimkan para malaikat yang membawa hidangan itu, di mana pada hidangan itu terdapat tujuh buah roti dan tujuh ekor ikan, lalu mereka memakannya hingga kenyang. Ketika telah diturunkan hidangan itu, mereka diperintahkan agar tidak berkhianat dan tidak

**Ayat 116-120: Menerangkan berlepasnya Nabi Isa 'alaihis salam dari pengakuan sebagai tuhan, siksaan yang ditimpakan kepada manusia adalah keadilan dari-Nya, sedangkan rahmat-Nya adalah karunia dari-Nya**

وَإِذۡ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ءَأَنتَ قُلۡتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيۡنِ مِن دُونِ ٱللَّهِۖ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنۡ أَقُولَ مَا لَيۡسَ لِي بِحَقٍّۚ إِن كُنتُ قُلۡتُهُۥ فَقَدۡ عَلِمۡتَهُۥۚ تَعۡلَمُ مَا فِي نَفۡسِي وَلَآ أَعۡلَمُ مَا فِي نَفۡسِكَۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلۡغُيُوبِ ١١٦

116. Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman[2534], "Wahai Isa putera Maryam! Kamukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?". Isa menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkau-lah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib[2535]."

مَا قُلۡتُ لَهُمۡ إِلَّا مَآ أَمَرۡتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمۡۚ وَكُنتُ عَلَيۡهِمۡ شَهِيدًا مَّا دُمۡتُ فِيهِمۡۖ فَلَمَّا تَوَفَّيۡتَنِي كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيۡهِمۡۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ١١٧

117. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (Yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu[2536].

إِن تُعَذِّبۡهُمۡ فَإِنَّهُمۡ عِبَادُكَۖ وَإِن تَغۡفِرۡ لَهُمۡ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١١٨

118. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu[2537], dan jika Engkau mengampuni mereka[2538], sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana[2539]."

---

menyimpannya untuk hari esok, namun sebagian mereka malah berkhianat dan menyimpannya, sehingga mereka dirubah bentuknya menjadi kera dan babi, wallahu a'lam. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata, *"Sesungguhnya manusia yang paling pedih siksanya pada hari kiamat ada tiga golongan; orang-orang munafik, orang-orang yang kafir di antara mereka yang diberi hidangan dari langit dan tentara Fir'aun."*

[2534] Hal ini merupakan celaan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan, bahwa "Allah adalah salah satu dari yang tiga", maka Nabi Isa 'alaihis salam menyatakan berlepas diri dari perkataan itu. Demikian juga sebagai bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang menganggap bahwa Nabi Isa mengajak mereka menyembah dirinya, padahal Beliau sebagaimana nabi-nabi yang lain mengajak manusia beribadah hanya kepada Allah Ta'ala saja.

[2535] Kata-kata yang halus ini menunjukkan tingginya adab Nabi Isa 'alaihis salam dalam berbicara dengan Allah subhaanahu wa Ta'aala.

[2536] Engkau Maha Mengetahui, Mendengar dan Melihat segala sesuatu.

[2537] Engkau berhak bertindak terhadap mereka sesuai kehendak-Mu tanpa ada yang menghalangi. Engkau lebih sayang kepada diri mereka daripada sayangnya mereka terhadap diri mereka sendiri. Kalau bukan karena mereka durhaka dan keras kepala, tentu Engkau tidak akan menyiksa mereka.

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

119. Allah berfirman[2540], "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya[2541]. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung."

لِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌۢ ﴿١٢٠﴾

120. Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya[2542]; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu[2543].

---

[2538] Yakni kepada orang-orang yang beriman di antara mereka.

[2539] Ampunan-Mu muncul dari dari keperkasaan dan kekuasan-Mu, tidak seperti mereka yang biasanya memaafkan karena tidak memiliki kekuasaan. Engkau juga Mahabijaksana, di mana di antara kebijaksanaan-Mu adalah Engkau mengampuni mereka yang mengerjakan sebab-sebab untuk diampuni.

[2540] Menerangkan keadaan hamba-hamba-Nya pada hari kiamat; siapa yang beruntung dan siapa yang rugi, siapa yang bahagia dan siapa yang sengsara.

[2541] Karena hari itu adalah hari pembalasan. Adapun orang-orang yang berdusta ketika di dunia, maka pengakuan mereka di hari itu tidaklah bermanfaat, seperti halnya orang-orang kafir yang menyatakan beriman karena melihat langsung azab neraka. Keimanan mereka ketika itu tidaklah bermanfaat.

[2542] Allah yang menciptakannya dan yang mengaturnya dengan ketetapan qadar(taqdir)-Nya, ketetapan syar'inya (berupa syari'at yang dibuat-Nya) dan ketetapan jazaa'inya (adanya pembalasan terhadap amal yang dikerjakan manusia).

[2543] Oleh karena itu, tidak ada yang melemahkan-Nya, bahkan semuanya tunduk kepada kehendak-Nya. Termasuk di antara kekuasaan-Nya adalah memberikan balasan kepada orang yang benar dan menyiksa orang yang berdusta.

**Hubungan surat Al Maa'idah dengan surat Al An'aam**

1. Surat Al Maa'idah mengemukakan hujjah terhadap ahli kitab, sedangkan surat Al An'aam mengemukakan hujjah terhadap kaum musyrikin.
2. Surat Al An'aam memuat makanan-makanan yang diharamkan dan binatang sembelihan secara umum, sedangkan surat Al Maa'idah memuat secara terperinci.
3. Akhir Surat Al Maa'idah mengemukakan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguasai langit dan bumi, memberi balasan terhadap perbuatan-perbuatan manusia selama di dunia, sedangkan permulaan surat Al An'aam menyebutkan bahwa segala puji hanya untuk Allah, Pencipta langit dan bumi serta malam dan siang, di mana hal ini merupakan penjelasan lebih rinci terhadap kemujmalan ayat terakhir surat Al Maa'idah tersebut.

Selesai tafsir Al Maa'idah dengan karunia Allah dan ihsan-Nya, *wal hamdulillahi rabbil 'aalamin.*

## Surah Al An'aam (Binatang Ternak)

**Surah ke-6. 165 ayat. Makkiyyah kecuali beberapa ayat, yaitu ayat 20, 23, 91, 93, 114, 141, 151, 152 dan 153, ayat-ayat tersebut adalah Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

### Ayat 1-3: Keberhakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk diibadahi yang tampak pada ciptaan-Nya serta bukti-buktinya dalam alam semesta dan pada diri manusia

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمۡ يَعۡدِلُونَ ﴿١﴾

1.Segala puji bagi Allah[2544] yang telah menciptakan langit dan bumi[2545], dan menjadikan gelap dan terang[2546], namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.

[2544] Ayat ini sebagai pemberitahuan tentang terpuji-Nya Dia serta pujian terhadap-Nya karena sifat-sifat-Nya yang sempurna dan agung secara umum, dan lebih khusus lagi karena apa yang disebutkan pada ayat-ayat setelahnya. Allah memuji Diri-Nya karena Dia menciptakan langit dan bumi di mana hal itu menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, luasnya ilmu dan rahmat-Nya serta meratanya kebijaksanaan-Nya. Dia yang sendiri menciptakan, mengatur, mengadakan gelap dan terang; baik yang dirasakan seperti malam dan siang, matahari dan bulan, maupun yang maknawi seperti gelapnya kebodohan, keraguan, kemusyrikan, kemaksiatan, kelalaian, dan terangnya ilmu, iman, yakin, dan taat. Ini semua menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berhak diibadati dan ditujukan keikhlasan dalam beribadah. Meskipun dalil dan bukti ini begitu jelas, namun orang-orang kafir masih saja menyamakan makhluk dengan Allah dalam hal ibadah dan ta'zhim (pengagungan), padahal makhluk-makhluk tersebut tidak sama sedikit pun dengan Allah dalam hal kesempurnaan; makhluk fakir lagi lemah, sedangkan Allah Maha Kaya lagi Maha Kuasa.

[2545] Disebutkan hanya "Langit dan bumi" karena keduanya merupakan makhluk terbesar bagi orang-orang yang melihatnya.

[2546] Disebutkan dengan bentuk jama' kata "zhulumat" (kegelapan-kegelapan) karena banyak bentuk kegelapan dan bermacam-macam jalannya, dan disebutkan secara mufrad (tunggal) kata "nuur" (cahaya) karena jalan yang mengantarkan kepada Allah hanya satu, yaitu jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; berupa mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti*

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ۖ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

2. Dialah yang menciptakan kamu dari tanah[2547], kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu)[2548], dan batas waktu tertentu[2549] yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya[2550].

وَهُوَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِى ٱلْأَرْضِ ۖ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

3. Dan Dialah Allah (yang disembah), di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan dan mengetahui (pula) apa yang kamu kerjakan[2551].

**Ayat 4-6: Sikap orang-orang kafir terhadap Al Qur'an dan agama Islam, dan ancaman untuk mereka**

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤﴾

4.[2552] Setiap ayat dari ayat-ayat[2553] Tuhan yang sampai kepada mereka (orang kafir), semuanya selalu diingkarinya.

فَقَدْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٥﴾

5. Sungguh, mereka telah mendustakan kebenaran (Al-Quran) ketika sampai kepada mereka[2554], maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan[2555].

---

*jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.*" (Terj. Al An'aam: 153)

[2547] Yakni dengan menciptakan zat yang kamu diciptakan daripadanya, yaitu tanah. Demikian juga menciptakan bapak semua manusia, yaitu Adam 'alaihis salam darinya.

[2548] Dia menetapkan lama waktu kamu hidup di dunia, yang di sana kamu bersenang-senang dan diuji siapakah yang paling baik amalnya serta memberi waktu agar kamu dapat memikirkan hidupmu.

[2549] Untuk dibangkitkannya kamu dan diberikan balasan terhadap amal yang kamu kerjakan.

[2550] Yakni meragukan kebangkitan tersebut setelah kamu mengetahui bahwa Dia yang pertama kali menciptakan kamu, padahal yang mampu menciptakan pertama kali dari yang sebelumnya tidak ada tentu lebih mampu menciptakan kembali dari yang sebelumnya sudah ada. Demikian juga kamu masih meragukan janji Allah dan ancaman-Nya serta terjadinya pembalasan pada hari kiamat.

[2551] Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai kamu bermaksiat kepada-Nya.

[2552] Ayat ini merupakan khabar (berita) dari Allah Ta'ala tentang pengingkaran orang-orang musyrik, kuatnya penolakan dan permusuhan mereka, di mana semua ayat tidak bermanfaat bagi mereka sampai datang kepada mereka hukuman yang semisal dengan generasi sebelum mereka.

[2553] "Ayat" di sini dapat berarti mukjizat, ayat Al-Quran, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam yang menunjukkan kebenaran firman-firman Allah yang menghendaki mereka untuk mengikuti dan menerima.

[2554] Kebenaran, haknya adalah diikuti, bersyukur kepada Allah karena dimudahkan dan didatangkan-Nya, namun mereka malah menyikapinya dengan kebalikannya, oleh karenanya mereka berhak mendapat siksa yang pedih.

[2555] Yakni kelak mereka akan melihat kenyataan dari apa yang mereka memperolok-oloknya; berupa kebangkitan, surga dan neraka. Ketika tiba hari kiamat, akan dikatakan kepada mereka yang mendustakan, *"Inilah neraka yang dahulu kamu dustakan."*

أَلَمۡ يَرَوۡاْ كَمۡ أَهۡلَكۡنَا مِن قَبۡلِهِم مِّن قَرۡنٖ مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَا لَمۡ نُمَكِّن لَّكُمۡ وَأَرۡسَلۡنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيۡهِم مِّدۡرَارٗا وَجَعَلۡنَا ٱلۡأَنۡهَٰرَ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمۡ فَأَهۡلَكۡنَٰهُم بِذُنُوبِهِمۡ وَأَنشَأۡنَا مِنۢ بَعۡدِهِمۡ قَرۡنًا ءَاخَرِينَ ٦

6.[2556] Tidakkah mereka memperhatikan[2557] berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu[2558]. Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka[2559], kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri[2560], dan Kami ciptakan generasi yang lain setelah generasi mereka.

**Ayat 7-9: Menerangkan tentang kerasnya orang-orang kafir, sombongnya mereka kepada kebenaran, penentangan mereka terhadapnya meskipun sudah jelas kebenarannya bagi mereka**

وَلَوۡ نَزَّلۡنَا عَلَيۡكَ كِتَٰبٗا فِي قِرۡطَاسٖ فَلَمَسُوهُ بِأَيۡدِيهِمۡ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ٧

7.[2561] Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas[2562], sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri[2563], niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

وَقَالُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ مَلَكٞۖ وَلَوۡ أَنزَلۡنَا مَلَكٗا لَّقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ٨

8. Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya (Muhammad)[2564]?" Jika Kami turunkan malaikat (kepadanya)[2565], tentu selesailah urusan itu[2566], kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun).

---

[2556] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka untuk mengambil pelajaran dari generasi sebelum mereka yang telah binasa.

[2557] Ketika sedang mengadakan perjalanan.

[2558] Yakni diberikan kepada mereka harta yang banyak, anak-anak dan berbagai kemewahan.

[2559] Dengan hujan dan air sungai itu, Allah menumbuhkan berbagai macam pohon dan buah-buahan untuk mereka, mereka dapat menikmatinya dan memperoleh apa yang mereka suka, namun mereka tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat itu, mereka lebih mengedepankan hawa nafsu dan dibuat lalai oleh berbagai kenikmatan. Para rasul datang kepada mereka menasehati mereka dengan diperkuat oleh bukti yang nyata, namun mereka malah mendustakannya, maka Allah membinasakan mereka karena dosa-dosanya.

[2560] Yakni karena mendustakan para nabi.

[2561] Ayat ini dan beberapa ayat setelahnya merupakan pemberitahuan dari Allah tentang kerasnya sikap orang-orang kafir dalam menolak kebenaran. Kalau pun Allah menurunkan bukti kepada mereka, mereka tetap mengingkari juga seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2562] Sebagaimana yang mereka usulkan.

[2563] Memegang langsung lebih menghilangkan keraguan daripada hanya melihat.

[2564] Maksudnya untuk menerangkan dan menguatkan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu seorang Nabi.

[2565] Sebagaimana yang mereka usulkan.

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ﴿٩﴾

9. Sekiranya Rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki juga, dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu[2567].

**Ayat 10-11: Ajakan kepada orang-orang kafir yang mendustakan untuk mengambil pelajaran dari apa yang menimpa generasi sebelum mereka**

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

10. [2568] Dan sungguh beberapa Rasul sebelum kamu (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka[2569].

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ ٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

11. Katakanlah (Muhammad), "[2570]Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."

**Ayat 12-18: Menetapkan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, tindakan-Nya dalam kerajaan-Nya, serta rahmat-Nya yang luas kepada hamba-hamba-Nya**

قُل لِّمَن مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُل لِّلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

12. Katakanlah (Muhammad)[2571], "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi[2572]." Katakanlah, "Milik Allah."[2573] Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya[2574]. Dia sungguh akan

---

[2566] Maksudnya kalau diturunkan kepada mereka malaikat, lalu mereka tidak juga beriman, tentulah mereka akan diazab oleh Allah saat itu juga, sehingga mereka binasa semuanya. Oleh karena itu, diutusnya rasul dari kalangan manusia dengan membawa bukti yang nyata, ditambah dengan diberi tangguh sesungguhnya hal itu lebih baik bagi mereka dan lebih bermanfaat, daripada diutusnya rasul dari kalangan malaikat yang jika mereka tetap mendustakan, mereka langsung dibinasakan.

[2567] Maksudnya kalau Allah mengutus seorang malaikat sebagai rasul, tentu Allah mengutusnya dalam bentuk seorang manusia, karena hikmah tidak menghendaki selain seperti itu, lagi pula manusia tidak dapat melihat malaikat, dan tentu mereka akan berkata, "*Ini bukan malaikat, tetapi hanya manusia seperti kami juga,*" sehingga mereka akan tetap ragu-ragu.

[2568] Dalam ayat ini terdapat hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2569] Demikian pula akan turun azab kepada orang-orang yang mencemoohkan kamu.

[2570] Yakni jika kamu masih meragukannya, maka jelajahilah bumi…dst. di mana sebagian bangunan mereka yang dibinasakan masih tersisa sehingga dapat diambil pelajaran. Perintah mengadakan perjalanan ini merupakan perjalanan yang menggabung antara hati dengan badan, di mana dengannya seseorang dapat mengambil pelajaran. Adapun jika melihat-lihat tanpa mengambil pelajaran, maka tidak ada faedahnya.

[2571] Kepada orang-orang musyrik agar mereka mengakui dan mau mentauhidkan Allah.

[2572] Yakni siapakah yang menciptakannya, memilikinya dan mengaturnya?

mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak diragukan lagi[2575]. (Namun) orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman[2576].

۞ وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِي ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿١٣﴾

13.[2577] Dan milik-Nyalah[2578] segala apa yang ada pada malam dan siang hari[2579]. Dia Maha Mendengar[2580] lagi Maha Mengetahui[2581].

قُلۡ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيّٗا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَهُوَ يُطۡعِمُ وَلَا يُطۡعَمُۗ قُلۡ إِنِّيٓ أُمِرۡتُ أَنۡ أَكُونَ أَوَّلَ مَنۡ أَسۡلَمَۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿١٤﴾

14. Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah[2582] yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah), dan[2583] jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik."

قُلۡ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنۡ عَصَيۡتُ رَبِّي عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ﴿١٥﴾

15. Katakanlah (Muhammad), "Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (hari kiamat)[2584], jika aku mendurhakai Tuhanku[2585]."

---

[2573] Tidak ada lagi jawaban selain ini. Jika mereka mengakui bahwa Allah yang memiliki dan mengaturnya, lalu mengapa mereka tidak berbuat ikhlas kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya.

[2574] Alam semesta adalah milik-Nya, Dia telah membuka lebar rahmat-Nya dan ihsan-Nya, melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada mereka, Dia menetapkan sifat rahmat pada diri-Nya, dan bahwa rahmat-Nya mengalahkan kemurkaan-Nya, pemberian lebih dicintai-Nya daripada menghalangi, Dia telah membuka pintu-pintu rahmat-Nya kepada semua hamba jika mereka tidak mengunci pintu-pintunya dengan dosa-dosa, dan Dia mengajak mereka kepada rahmat-Nya, namun mereka tidak memintanya karena dihalangi oleh maksiat dan dosa mereka.

[2575] Berita yang dikabarkannya adalah berita yang paling benar, Dia telah menegakkan hujjah dan bukti terhadapnya, namun orang-orang yang zalim tidak menghendaki selain mengingkari, mereka mengingkari bahwa Allah mampu membangkitkan makhluk yang telah mati, mereka pun tetap bermaksiat dan berani kafir kepada-Nya, sehingga mereka rugi di dunia dan akhirat.

[2576] Yakni orang-orang yang tidak mau menggunakan akal fikirannya, tidak mau beriman.

[2577] Beberapa ayat di atas dan setelahnya merupakan pengokohan tauhid dengan menyebutkan semua dalil, baik yang 'aqli (akal) maupun naqli (wahyu) sekaligus sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik.

[2578] Yakni Dia Pengaturnya, Penciptanya dan Pemiliknya.

[2579] Mencakup semua makhluk, baik manusia maupun jin, malaikat, makhluk hidup maupun benda mati. Semuanya adalah makhluk yang diatur, maka pantaskah secara akal makhluk-makhluk itu disembah, sedangkan yang menciptanya lagi yang memilikinya ditinggalkan?

[2580] Semua suara dengan berbagai bahasa dan bermacam-macam kebutuhan.

[2581] Terhadap yang telah terjadi dan akan terjadi serta yang tidak terjadi, Dia mengetahui yang nampak maupun yang tersembunyi. Dia Maha Mengetahui segalanya.

[2582] Dari kalangan makhluk, padahal makhluk dicipta, diberi rezki, lemah, fakir, dsb. sedangkan Allah Maha Pencipta, Maha Pemberi rezki, Maha Kuasa, Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

[2583] Dikatakan kepadaku.

[2584] Di mana perbuatan syirk dapat menyebabkan pelakunya disiksa di neraka selama-lamanya dan mendapatkan kemurkaan Allah. Sebaliknya, orang yang dijauhkan dari azab pada hari itu, maka dialah orang yang diberi rahmat dan sebagai orang yang beruntung.

مَّن يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾

16. Barang siapa dijauhkan dari azab atas dirinya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah kemenangan yang nyata.

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

17.[2586] Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu[2587], tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu[2588], maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

18. Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya[2589]. Dialah yang Mahabijaksana[2590] lagi Maha Mengetahui[2591].

**Ayat 19-20: Mengangkat kesaksian terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam**

قُلْ أَىُّ شَىْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّآ أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِنَّنِى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

19.[2592] Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi[2593] antara aku dan kamu. Al Quran ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah[2594], "Aku

---

[2585] Karena beribadah kepada selain-Nya.

[2586] Ayat ini termasuk dalil tauhid-Nya, di mana hanya Dia sendiri yang mampu menghilangkan bencana dan mendatangkan kebaikan. Oleh karena Dia yang satu-satunya memberikan manfaat (An Naafi') dan menimpakan bahaya (Adh Dhaarr), maka Dia saja yang berhak untuk disembah dan diibadati.

[2587] Seperti sakit dan kemiskinan.

[2588] Seperti sehat dan kekayaan, maka tidak ada yang dapat menghalangi-Nya.

[2589] Oleh karena itu, tidaklah manusia bertindak, bergerak atau diam kecuali dengan kehendak-Nya. Semua makhluk tidak keluar dari kerajaan-Nya dan kekuasaan-Nya.

[2590] Dalam perintah dan larangan-Nya, memberi balasan dan menyiksa, dan dalam hal mencipta dan menetapkan taqdirnya.

[2591] Semua rahasia, perkara yang samar dan yang disembunyikan. Ini semua termasuk dalil tauhid-Nya.

[2592] Dalam tafsir Al Jalaalain diterangkan, bahwa ayat ini turun ketika orang-orang kafir berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Bawalah kepada kami saksi terhadap kenabianmu, karena Ahli Kitab mengingkarimu."

[2593] Atas kebenaranku.

[2594] Yakni jika mereka berani bersaksi, maka katakanlah aku tidak dapat bersaksi,

tidak dapat bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)[2595]".

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡرِفُونَهُۥ كَمَا يَعۡرِفُونَ أَبۡنَآءَهُمُۘ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٢٠

20.[2596] Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah).

**Ayat 21-26: Sikap orang-orang yang mengingkari Al Qur'an dan bagaimana penyesalan mereka yang mendalam pada hari Kiamat**

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوۡ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢١

21. Dan siapakah yang lebih zalim[2597] daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah[2598], atau mendustakan ayat-ayat-Nya?[2599] Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung.

وَيَوۡمَ نَحۡشُرُهُمۡ جَمِيعٗا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشۡرَكُوٓاْ أَيۡنَ شُرَكَآؤُكُمُ ٱلَّذِينَ كُنتُمۡ تَزۡعُمُونَ ٢٢

22. Dan (ingatlah), pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang menyekutukan Allah[2600], "Dimanakah sembahan-sembahanmu yang dahulu kamu sangka (sekutu-sekutu kami)?".

ثُمَّ لَمۡ تَكُن فِتۡنَتُهُمۡ إِلَّآ أَن قَالُواْ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشۡرِكِينَ ٢٣

23. Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan Kami, tidaklah Kami mempersekutukan Allah."

ٱنظُرۡ كَيۡفَ كَذَبُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡۚ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ٢٤

24. Lihatlah[2601], bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri[2602]. Dan sembahan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka.

---

[2595] Inilah hakikat tauhid, yakni menetapkan bahwa Allah yang satu-satunya berhak disembah dan meniadakan sesembahan selain-Nya.

[2596] Setelah Allah menyebutkan persaksian-Nya dan persaksian rasul-Nya terhadap tauhid, dan persaksian orang-orang musyrik, di mana tidak ada yang mereka ketahui selain itu, maka Allah menyebutkan bahwa Ahli Kitab juga mengetahui kebenaran tauhid atau kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berdasarkan ilmu yang ada pada mereka.

[2597] Yakni tidak ada yang lebih zalim.

[2598] Dengan menisbatkan sekutu kepada-Nya, atau menyangka bahwa selain-Nya ada juga yang berhak disembah, atau menyangka bahwa Dia punya istri dan anak, Mahasuci Allah dari semua ini.

[2599] Yaitu Al Qur'an, termasuk pula menolak kebenaran yang dibawa rasul-Nya.

[2600] Sebagai bentuk taubikh (celaan).

[2601] Sambil merasa aneh terhadapnya.

[2602] Dengan mengatakan bahwa dirinya tidak berbuat syirk.

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۖ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِن يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا ۚ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

25. Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad)[2603], padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya[2604]. Kalaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya[2605]. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu."

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ ۖ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

26. Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Quran[2606] dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya[2607], dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.

**Ayat 27-32: Hal-hal yang akan disaksikan pada hari Kiamat, kerugian orang-orang yang mendustakan pada hari itu, dan menerangkan nilai kehidupan dunia**

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

27. Dan seandainya kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman."

بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾

28. Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu[2608]. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya[2609]. Mereka itu sungguh pendusta.

وَقَالُوا إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾

---

[2603] Namun tidak ada niat untuk mencari yang benar dan mengikutinya. Oleh karena itu, mendengarnya mereka bacaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah memberikan manfaat kepada mereka, karena dalam hati mereka tidak ada keinginan kepada kebaikan.

[2604] Sehingga mereka tidak mendengarkan dengan pendengaran yang bermanfaat bagi mereka (yang menjadikan mereka tunduk menerima).

[2605] Bahkan mereka malah mendebatnya.

[2606] Adapula yang mengartikan, "Mereka melarang orang lain mengikuti Nabi".

[2607] Dan tidak beriman kepadanya. Mereka menggabung antara keadaannya yang sesat dan menyesatkan orang lain. Mereka melarang orang lain mengikuti kebenaran dan mereka juga menjauhinya.

[2608] Maksudnya, bahwa mereka sebenarnya tidak bercita-cita ingin dikembalikan ke dunia untuk beriman kepada Allah, tetapi perkataan itu semata-mata diucapkan karena melihat kedahsyatan neraka, di mana mereka ingin dihindarkan daripadanya.

[2609] Seperti syirk (menyekutukan Allah).

29. Dan tentu mereka akan mengatakan (pula)[2610], "Hidup hanyalah di dunia ini saja, dan kita tidak akan dibangkitkan."[2611]

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمْۚ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّۚ قَالُواْ بَلَىٰ وَرَبِّنَاۚ قَالَ فَذُوقُواْ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٠﴾

30. Dan seandainya kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Dia berfirman, "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami." Dia berfirman, "Rasakanlah azab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya."

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱللَّهِۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُواْ يَٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْۚ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾

31. Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah[2612]; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba[2613], mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami[2614], terhadap kelalaian Kami tentang kiamat itu," sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu.

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌۖ وَلَلدَّارُ ٱلْأٓخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

32. Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau[2615]. Sedangkan negeri akhirat itu[2616], sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa[2617]. Tidakkah kamu mengerti[2618]?

**Ayat 33-35: Hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap hal yang menimpa Beliau berupa sikap keras kaum musyrik, dan bahwa semua rasul disakiti dan didustakan, akan tetapi mereka bersabar**

---

[2610] Sambil mengingkari adanya kebangkitan.

[2611] Yakni jika mereka dikembalikan ke dunia, mereka akan mengatakan demikian.

[2612] Yakni mendustakan kebangkitan, di mana hal itu membuatnya berani mengerjakan perbuatan haram dan perbuatan yang dapat membinasakan.

[2613] Sedangkan mereka dalam keadaan yang paling buruk, lantas mereka menampakkan penyesalan yang mendalam.

[2614] Akan tetapi penyesalan pada saat itu tidak berguna lagi.

[2615] Maksudnya kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. Janganlah seseorang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat berupa ketaatan dan hal-hal yang membantunya.

[2616] Maksudnya surga.

[2617] Yaitu mereka yang mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Di surga terdapat apa yang mereka inginkan dan yang menyejukkan pandangan mereka, terdapat kenikmatan bagi hati maupun badan, dan penuh dengan kegembiraan, ini semua diperuntukkan bagi mereka yang bertakwa.

[2618] Yakni tidakkah mereka dapat membedakan mana yang lebih layak didahulukan; dunia atau akhirat?

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

33. Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad)[2619], (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan kamu[2620], tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah[2621].

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِى۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

34.[2622] Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka[2623]. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu[2624].

وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِىَ نَفَقًا فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِى ٱلسَّمَآءِ فَتَأْتِيَهُم بِـَٔايَةٍ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٥﴾

35. Dan jika keberpalingan mereka terasa berat bagimu (Muhammad), maka sekiranya kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah)[2625]. Sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk[2626], sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang bodoh[2627].

**Ayat 36-39: Al Qur'an adalah cahaya dan penyembuh yang dipakai petunjuk oleh orang-orang mukmin, sedangkan orang-orang kafir tidak mau mengambilnya sebagai petunjuk dan tidak mau mendengarkan, serta menjelaskan kesempurnaan ilmu Allah**

---

[2619] Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bersabar agar Beliau dapat memperoleh derajat yang tinggi di akhirat.

[2620] Karena mereka mengetahui bahwa kamu adalah orang yang jujur dan amanah.

[2621] Dalam ayat ini Allah menghibur Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menyatakan bahwa orang-orang musyrik yang mendustakan Nabi, pada hakekatnya adalah mendustakan Allah, karena Nabi itu diutus untuk menyampaikan ayat-ayat Allah.

[2622] Ayat ini merupakan hiburan pula bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2623] Oleh karena itu, bersabarlah sebagaimana mereka bersabar, niscaya kamu akan memperoleh kemenangan sebagaimana mereka.

[2624] Yang membuat hatimu tenang.

[2625] Maksudnya janganlah kamu merasa keberatan atas sikap mereka berpaling daripada Kami. Kalau kamu merasa keberatan, cobalah mengusahakan suatu mukjizat yang dapat memuaskan hati mereka, dan kamu tentu tidak akan sanggup, dan lagi hal itu tidaklah bermanfaat bagi mereka, karena menunjukkan orang yang tidak diinginkan Allah memperoleh hidayah bukanlah kemampuanmu, oleh karena itu bersabarlah sampai datang keputusan Allah.

[2626] Akan tetapi hikmah Allah menghendaki untuk membiarkan mereka di atas kesesatan.

[2627] Yakni orang-orang yang tidak mengetahui hakikat perkaranya dan tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya.

۞ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ يَسْمَعُونَ ۘ وَٱلْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾

36. Hanya orang yang mendengar sajalah[2628] yang mematuhi (seruanmu), dan orang-orang yang mati[2629], kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan[2630].

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يُنَزِّلَ ءَايَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

37. Dan mereka (orang-orang musyrik) berkata[2631], "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya Allah berkuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[2632]."

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

38. Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya umat-umat (juga) seperti kamu[2633]. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Al-Kitab[2634], kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan[2635].

---

[2628] Yakni dengan hatinya hal yang bermanfaat bagi mereka, karena jika semata-mata mendengar, maka orang yang baik dan jahat pun sama mendengar. Namun mendengar di sini adalah mendengar yang masuk ke hati lalu mematuhinya.

[2629] Orang yang mati di sini ada dua makna:

*Pertama*, mati dalam arti mati hatinya, sehingga artinya hanya orang-orang yang hidup hatinya yang mendengarkan seruanmu, adapun orang-orang yang telah mati hatinya, maka mereka tidak mendengarnya.

*Kedua*, mati dalam arti yang sesungguhnya, sehingga maksudnya bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan membangkitkan orang-orang yang telah mati.pada hari kiamat kemudian akan memberitahukan apa yang mereka kerjakan. Sehingga ayat di atas merupakan dorongan untuk memenuhi seruan Allah dan rasul-Nya, serta ancaman melakukan sebaliknya.

[2630] Lalu Dia akan memberikan balasan kepada mereka.

[2631] Karena akal mereka yang dangkal (lihat juga Surah Al Israa': 90-93.

[2632] Padahal jika diturunkan suatu mukjizat, maka ia akan menjadi bala' bagi mereka, di mana jika mereka tetap mengingkarinya, maka mereka akan segera dibinasakan sebagaimana hal itu merupakan sunnatullah yang tidak berubah. Namun demikian, jika maksud mereka ayat-ayat yang menerangkan kebenaran dan menjelaskan jalan, maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah membawa ayat yang jelas dan hujjah yang nyata yang menunjukkan benarnya apa yang Beliau bawa, di mana seorang hamba menemukan di sana dalil 'aqli dan naqli yang tidak meninggalkan keraguan sedikit pun di hati, maka Mahasuci Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar dan menguatkannya dengan bukti-bukti yang nyata.

[2633] Yakni sama Allah yang menciptakannya sebagaimana Dia menciptakan kamu, Allah yang memberinya rezki sebagaimana Dia memberi kamu rezki, dan berlaku pada mereka kehendak dan kekuasaan-Nya sebagaimana berlaku pula pada kamu.

[2634] Sebagian mufassir menafsirkan Al-Kitab tersebut dengan Lauhul Mahfuzh sehingga maksudnya bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul Mahfuzh, oleh karenanya apa yang terjadi sejalan dengan apa yang tertulis di sana. Hal ini merupakan salah satu di antara tingkatan qadha' dan qadar, yakni mengimani bahwa apa yang akan terjadi telah diketahui Allah, telah ditulis-Nya dalam Al Lauhul Mahfuzh, telah dikehendak, dan telah diciptakan, termasuk amal mereka.

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا صُمٌّ وَبُكۡمٌ فِي ٱلظُّلُمَٰتِۗ مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضۡلِلۡهُ وَمَن يَشَأۡ يَجۡعَلۡهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسۡتَقِيمٍ ٣٩

39.[2636] Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli, bisu dan berada dalam gelap gulita[2637]. Barang siapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya[2638]. Dan Barang siapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus[2639].

**Ayat 40-41: Kembalinya manusia kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala ketika mendapatkan kesusahan, dan pengarahan kepada kaum musyrik dengan mengingatkan fitrah mereka**

قُلۡ أَرَءَيۡتَكُمۡ إِنۡ أَتَىٰكُمۡ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوۡ أَتَتۡكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ تَدۡعُونَ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٤٠

40. Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu, atau hari kiamat datang kepadamu, apakah kamu akan menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang yang benar[2640]!"

بَلۡ إِيَّاهُ تَدۡعُونَ فَيَكۡشِفُ مَا تَدۡعُونَ إِلَيۡهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوۡنَ مَا تُشۡرِكُونَ ٤١

41. (Tidak), hanya kepada-Nya kamu minta tolong[2641]. Jika Dia menghendaki, Dia hilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, dan kamu tinggalkan apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)[2642].

---

Ada pula yang menafsirkan kitab di sana dengan Al-Quran sehingga maksudnya bahwa dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

[2635] Kemudian Allah memutuskan masalahnya dan diadakan pengqishasan, setelah itu Allah menjadikan binatang-binatang itu menjadi tanah.

[2636] Ayat ini menerangkan keadaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah lagi mendustakan rasul-Nya, bahwa mereka telah menutup pintu hidayah terhadap diri mereka dan membuka pintu kebinasaan. Telinga mereka tuli dari mendengarkan kebenaran dan mulut mereka bisu dari menyebutkannya sehingga yang mereka sebut adalah kebatilan.

[2637] Yakni tenggelam dalam gelapnya kebodohan, kekufuran, kezaliman, sikap membangkang, dan berbuat maksiat. Hal ini termasuk penyesatan Allah untuk mereka.

[2638] Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat karena keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

[2639] Yaitu Islam. Allah yang sendiri memberi hidayah dan menyesatkan sesuai karunia dan hikmah (kebijaksanaan)-Nya.

[2640] Ataukah kamu akan menyeru Allah.

[2641] Yakni dalam situasi sulit. Jika demikian keadaan kamu kepada sesembahan kamu, yakni kamu lupakan mereka ketika situasi sulit karena kamu mengetahui bahwa mereka tidak mampu menolong kamu, dan kamu alihkan doa kamu kepada Allah karena kamu mengetahui bahwa hanya Dia yang mampu menolong kamu, lalu mengapa kamu menyekutukan Allah dalam situasi tenang dan mengadakan sekutu bagi-Nya dengan menyembah patung, padahal kamu mengetahui keadaannya yang lemah?

[2642] Dengan tidak berdoa kepada patung dan apa yang mereka persekutukan lainnya dengan Allah.

**Ayat 42-45: Hikmah diberikan cobaan berupa kemelaratan dan kesengsaraan, serta cobaan berupa kesenangan dan kenikmatan**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

42. Dan Sungguh, Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum kamu[2643], kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan[2644], agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati[2645].

فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

43. Tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan[2646].

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

44. Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka[2647]. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa[2648].

فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

---

[2643] Kemudian mereka mendustakannya.

[2644] Seperti kemiskinan, sakit, penderitaan, dan musibah karena rahmat Allah kepada mereka.

[2645] Dan mereka mau beriman.

[2646] Mahabenar Allah, banyak manusia yang setelah mendapatkan musibah atau melihat musibah menimpa orang lain, bukan mengambil pelajaran darinya, menjadikan hatinya lunak dan tunduk kepada Allah, tetapi malah menjadikan hatinya mengeras, membuatnya semakin jauh dari Allah, bahkan ada yang mengiringi musibah itu dengan kekufuran dan kemaksiatan, *fa innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun*.

[2647] Sebagai istidraj (penangguhan azab).

[2648] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

اِذَا رَأَيْتَ اللهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلىَ مَعَاصِيْهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ ثُمَّ تَلاَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم "فَلَمَّا نَسُوا ....الاية.

"Apabila kamu melihat Allah memberikan kenikmatan dunia yang disenangi kepada seorang hamba padahal ia berada di atas maksiat, maka sebenarnya hal itu adalah istidraj," kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat:

*"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (Terj.Al An'aam: 44)*. HR. Ahmad dengan isnad yang jayyid, Shahihul Jami' no. 561]

45. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam[2649].

**Ayat 46-49: Ancaman Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menyebutkan dalil-dalil terhadap keesaan-Nya**

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَـٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم مَّنْ إِلَـٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِهِ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْـَٔايَـٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾

46.[2650] Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu[2651], siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?"[2652] Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (Kami), tetapi mereka tetap berpaling.

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٤٧﴾

47. Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu secara tiba-tiba atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain orang-orang yang zalim[2653]?"

وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

48.[2654] Para Rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira[2655] dan memberi peringatan[2656]. Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan[2657], maka tidak ada rasa takut pada mereka[2658] dan mereka tidak bersedih hati[2659].

---

[2649] Atas pertolongan-Nya kepada para rasul dan dibinasakan-Nya orang-orang yang kafir. Dengan begitu semakin jelas ayat-ayat-Nya, pemuliaan-Nya kepada wali-wali-Nya, penghinaan kepada musuh-musuh-Nya dan benarnya apa yang dibawa para rasul.

[2650] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa sebagaimana Dia hanya sendiri yang mencipta dan mengatur segala sesuatu, Dia pula yang Esa dan yang berhak disembah.

[2651] Sehingga kamu tidak mengetahui apa-apa.

[2652] Jika selain Allah tidak mampu mengembalikannya, maka mengapa kamu menyembah di samping-Nya sesembahan yang tidak mampu berbuat apa-apa? Hal ini termasuk bukti kebenaran tauhid dan batalnya syirk.

[2653] Yakni orang-orang kafir. Oleh karena itu, takutlah jika tetap di atas kekafiran sebelum azab Allah datang.

[2654] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan inti dari apa yang dibawa para rasul, yaitu kabar gembira dan peringatan. Hal ini menghendaki untuk menyebutkan orang yang mendapat kabar gembira, bentuk dari kabar gembira itu dan amalan yang jika dikerjakan seseorang akan memperoleh kabar gembira, demikian juga orang yang mendapat peringatan, bentuk peringatan yang akan diterima, dan amalan yang jika dilakukan akan memperoleh apa yang diperingatkan itu. Manusia dalam hal ini, terbagi menjadi dua bagian; orang yang beriman dan orang yang kafir.

[2655] Berupa surga bagi orang yang beriman.

[2656] Berupa neraka bagi orang yang kafir.

[2657] Mengadakan perbaikan mencakup memperbaiki imannya, amalnya dan niatnya.

[2658] Terhadap hal yang akan datang.

[2659] Terhadap hal yang telah berlalu dari mereka.

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَمَسُّهُمُ ٱلْعَذَابُ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

49. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan ditimpa azab karena mereka selalu berbuat fasik (berbuat dosa).

**Ayat 50-55: Tugas Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menyampaikan, dan bahwa Beliau tidak mengetahui yang gaib serta pengarahan dalam bermu'amalah dengan kaum dhu'afa (lemah) dari kalangan kaum mukmin**

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

50. Katakanlah (Muhammad)[2660], "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah[2661] ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat[2662]. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah[2663], "Apakah sama antara orang yang buta[2664] dengan orang yang melihat[2665]?" Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?[2666]"

وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۙ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

51. Peringatkanlah dengannya (Al Qur'an) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari kiamat)[2667], tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa.

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾

52. [2668] Janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap

---

[2660] Kepada mereka yang mengusulkan didatangkan suatu mukjizat atau mereka yang berkata kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya kamu mengajak kami agar kami menyembah kamu di samping Allah."

[2661] Yakni kunci-kunci rezki dan rahmat-Nya.

[2662] Aku tidak mendakwakan diriku melebihi kedudukan yang Allah berikan kepadaku. Jika kamu sudah mengetahui kedudukanku, lalu mengapa kamu meminta dariku perkara yang aku tidak mendakwakannya.

[2663] Maksudnya katakanlah kepada mereka untuk menerangkan perbedaan antara orang yang menerima dakwah dengan orang yang menolaknya?

[2664] Yakni orang kafir.

[2665] Yakni orang yang beriman.

[2666] Sehingga kamu dapat memposisikan sesuatu pada tempatnya, dan kamu memilih sesuatu yang lebih layak dipilih dan didahulukan.

[2667] Al Qur'an merupakan peringatan kepada semua makhluk, akan tetapi ia hanyalah bermanfaat bagi mereka yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka.

[2668] Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk-duduk bersama orang mukmin yang dianggap rendah dan miskin oleh kaum Quraisy, datanglah beberapa pemuka Quraisy hendak bicara dengan

perbuatan mereka[2669] dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim[2670].

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓاْ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾

53. Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya atau terhormat) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin atau orang rendah)[2671], agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah[2672]?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)[2673]?"

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

54.[2674] Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Salaamun alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)."[2675] Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan[2676], kemudian dia bertobat setelah itu memperbaiki diri[2677], maka Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

---

Rasulullah, tetapi mereka enggan duduk bersama mukmin itu, dan mereka mengusulkan supaya orang-orang mukmin itu diusir saja, lalu turunlah ayat ini.

Imam Muslim meriwayatkan dari Sa'ad ia berkata, "Tentang aku turun ayat*, "Wa laa tathrudilladziina yad'uuna rabbahum bil ghadaati wal 'asyiyy.*" Sa'ad berkata, "Ayat ini turun tentang enam orang; saya dan Ibnu Mas'ud termasuk di antaranya. Ketika itu kaum musyrik berkata kepada Beliau, "(Apakah) kamu mendekatkan mereka ini?"

[2669] Jika memang jiwa mereka tidak diridhai.

[2670] Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengikuti perintah Allah ini, oleh karenanya jika kaum fakir dari kaum mukmin duduk, Beliau menahan diri duduk bersama mereka, berbuat baik dengan mereka dan mendekatkan mereka kepadanya, bahkan mereka adalah orang yang paling banyak berada di majlis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2671] Dengan menjadikan orang-orang miskin atau orang-orang rendah lebih dulu masuk Islam. Hal ini merupakan cobaan, jika memang niat mereka mencari yang benar, maka mereka akan beriman dan masuk Islam tidak melihat perbedaan sosial.

[2672] Berupa hidayah, yakni jika memang mereka memperoleh hidayah, tentu mereka tidak mendahului kami.

[2673] Sehingga mereka diberi hidayah. Orang yang bersyukur adalah orang yang mengakui nikmat Allah dan mengerjakan konsekwensinya berupa amal yang saleh.

[2674] Setelah Allah melarang Rasul-Nya menyingkirkan kaum mukmin meskipun kurang terhormat di masyarakat, Allah memerintahkan hal yang sebaliknya berupa memuliakan dan menghormati mereka.

[2675] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan agar Beliau menyambut mereka yang bertobat, menyampaikan salam dan memberi kabar gembira kepada mereka agar mereka semangat, menakutkan mereka jika tetap berbuat dosa serta memerintahkan mereka bertobat dari segala maksiat agar mereka memperoleh ampunan dan kepemurahan dari Tuhan mereka.

[2676] Maksudnya ialah: 1. Orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali setelah dipikirkan lebih dahulu. 2. Orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak. 3. Orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran disebabkan sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

55. Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Quran, (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang saleh) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa[2678].

**Ayat 56-59: Memerintah dan menetapkan adalah hak Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja, serta menjelaskan kunci-kunci yang gaib, dimana hal itu tidak diketahui kecuali oleh-Nya saja**

قُلْ إِنِّى نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّآ أَتَّبِعُ أَهْوَآءَكُمْ ۙ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

56. Katakanlah (Muhammad)[2679], "Aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah[2680]." Katakanlah, "Aku tidak akan mengikuti keinginanmu. Jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku dan aku tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk."

قُلْ إِنِّى عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَكَذَّبْتُم بِهِۦ ۚ مَا عِندِى مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦٓ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ يَقُصُّ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ ﴿٥٧﴾

57. Katakanlah (Muhammad), "Aku berada di atas keterangan yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku[2681], sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah kewenanganku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah[2682]. Dia menerangkan kebenaran[2683] dan Dia pemberi keputusan yang terbaik[2684]."

قُل لَّوْ أَنَّ عِندِى مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦ لَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٨﴾

---

[2677] Berdasarkan ayat ini, maka setelah meninggalkan maksiat dan menyesal terhadapnya, ia perlu memperbaiki amal dan mengerjakan apa yang diwajibkan Allah serta memperbaiki amal yang yang sebelumnya rusak oleh maksiat.

[2678] Jika jalan orang-orang yang berdosa jelas, tentu bisa dijauhi dan dihindari, berbeda jika tidak jelas atau masih samar, maka sulit dihindari. Demikian juga jika jalan yang benar jelas, maka dapat diikuti.

[2679] Kepada orang-orang musyrik.

[2680] Baik patung maupun sesembahan lainnya, yang memang tidak berkuasa memberikan manfaat atau menghindarkan bahaya, tidak mampu mematikan maupun menghidupkan, dan tidak ada sedikitpun alasan yang membenarkan demikian meskipun beerupa syubhat, selain mengikuti hawa nafsu, di mana mengikutinya merupakan kesesatan yang paling besar.

[2681] Maksudnya apa yang dipegang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa tauhid dan mengikhlaskan amal kepada-Nya mempunyai bukti yang nyata atas kebenarannya.

[2682] Sebagaimana Dia yang menetapkan hukum syar'i; Dia yang memerintah dan melarang, maka Dia juga memberikan keputusan balasan (hukum jaza'i), Dia yang memberi pahala dan menyiksa sesuai kebijaksanaan-Nya.

[2683] Agar hujjah tegak, dan tidak ada lagi alasan bagi mereka.

[2684] Baik di dunia maupun di akhirat, dan Dia menetapkan keputusan yang terpuji.

58. Katakanlah (Muhammad), "Seandainya ada padaku apa (azab) yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya, tentu selesailah segala perkara antara aku dan kamu[2685]." Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim[2686].

۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۚ وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٖ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٖ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٥٩

59.[2687] Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia[2688]. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)."

**Ayat 60-65: Di antara bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala secara mutlak kepada hamba-hamba-Nya dan rahmat-Nya kepada mereka**

وَهُوَ ٱلَّذِي يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيۡلِ وَيَعۡلَمُ مَا جَرَحۡتُم بِٱلنَّهَارِ ثُمَّ يَبۡعَثُكُمۡ فِيهِ لِيُقۡضَىٰٓ أَجَلٞ مُّسَمّٗىۖ ثُمَّ إِلَيۡهِ مَرۡجِعُكُمۡ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٦٠

60.[2689] Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari[2690] dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu[2691] pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan[2692]. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

---

[2685] Maksudnya tentu Allah telah menurunkan azab kepadamu hingga kamu binasa. Akan tetapi hal itu (menimpakan azab) adalah hak Allah yang Maha Penyantun lagi Maha Sabar (Al Haliim-Ash Shabuur) meskipun manusia berbuat kufur kepada-Nya, namun Dia tetap memberikan mereka rezki, mengulang-ulang peringatan agar mereka berhenti, dan Dia menginginkan kebaikan untuk mereka.

[2686] Dia mengetahui kapan mereka dihukum.

[2687] Ayat ini termasuk ayat yang paling agung yang menerangkan lebih jelas tentang ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu; secara garis besar maupun terperinci.

[2688] Lihat pula Surah Lukman ayat 34.

[2689] Ayat ini memperkuat uluhiyyah Allah (keberhakan Allah untuk diibadati), menegakkan hujjah terhadap orang-orang musyrik, menerangkan bahwa Allah Ta'ala yang berhak dicintai dan diagungkan, dita'zimkan dan dimuliakan. Allah mengabarkan, bahwa hanya Dia yang satu-satunya mengurus hamba-hamba-Nya ketika mereka jaga maupun tidur, Dia menidurkan mereka di malam hari agar gerakan mereka berhenti dan badan mereka dapat beristirahat, Dia pula yang membangunkan mereka kembali agar mereka dapat berusaha untuk hal yang bermaslahat bagi mereka baik terkait dengan agama maupun dunia, Dia mengetahui apa yang mereka kerjakan tersebut. Dia senantiasa melakukan demikian terhadap hamba-hamba-Nya sampai tiba ajal mereka; ajal hidup mereka di dunia dan ajal (waktu) mereka akan dibangkitkan.

[2690] Dengan memegang ruh kamu ketika tidur.

[2691] Mengembalikan ruhmu.

[2692] Kamu ditidurkan di malam hari dan dibangunkan di siang hari, agar berlangsung perputaran waktu itu sehingga habis umurmu dan tiba ajal yang telah ditentukan.

وَهُوَ ٱلۡقَاهِرُ فَوۡقَ عِبَادِهِۦۖ وَيُرۡسِلُ عَلَيۡكُمۡ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ تَوَفَّتۡهُ رُسُلُنَا وَهُمۡ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

61. Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya[2693], dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga[2694], sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami[2695] mencabut nyawanya, dan mereka itu tidak melalaikan tugasnya.

ثُمَّ رُدُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ مَوۡلَىٰهُمُ ٱلۡحَقِّۚ أَلَا لَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَهُوَ أَسۡرَعُ ٱلۡحَٰسِبِينَ ﴿٦٢﴾

62. Kemudian mereka (hamba-hamba Allah)[2696] dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya[2697]. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dia-lah Pembuat perhitungan yang paling cepat.

قُلۡ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ تَدۡعُونَهُۥ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةٗ لَّئِنۡ أَنجَىٰنَا مِنۡ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾

63. Katakanlah (Muhammad)[2698], "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut?" (Dengan mengatakan), "Sekiranya Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur."

قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنۡهَا وَمِن كُلِّ كَرۡبٖ ثُمَّ أَنتُمۡ تُشۡرِكُونَ ﴿٦٤﴾

64. Katakanlah (Muhammad), "Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu (kembali) mempersekutukan-Nya."

---

[2693] Berlaku pada mereka iradah dan kehendak-Nya. Mereka tidaklah bergerak atau diam kecuali dengan izin-Nya.

[2694] Yang menjaga kamu dan menjaga (mencatat dan menjumlahkan) amalmu.

[2695] Yakni para malaikat yang ditugaskan mencabut nyawa atau malaikat maut.

[2696] Setelah mati dan menjalani hidup di alam barzakh (alam pemisah antara dunia dan akhirat).

[2697] Dia berkuasa terhadap mereka dengan ketetapan qadar-Nya, berlaku pada mereka berbagai bentuk pengaturan-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya, berkuasa terhadap mereka dengan ketetapan syar'i-Nya (berupa memerintah dan melarang), lalu mereka dikembalikan kepada Allah yang akan memberinya balasan. Oleh karena itu, segala hukum pada hari itu ada pada-Nya saja, dan Dia amat cepat hisabnya karena sempurnanya ilmu-Nya, penjagaan-Nya terhadap amal mereka sesuai yang ditetapkan dalam Al Lauhul Mahfuzh lalu diperkuat dengan apa yang dicatat oleh para malaikat-Nya. Jika demikian keadaan Allah, lalu bagaimana orang-orang musyrik berpaling dari-Nya dan malah beribadah kepada sesembahan yang tidak menguasai apa-apa, tidak mampu memberikan manfaat atau menolak bahaya dan tidak memiliki kemampuan apa-apa? Sekiranya mereka mengetahui santunnya Allah kepada mereka, maaf dan rahmat-Nya, sedang mereka menghadapinya dengan syirk dan kekufuran, berani berkata dusta terhadap Allah, namun Dia tidak segera menghukum mereka dan tetap memberi rezki mereka, bahkan mengajak mereka bertobat padahal Dia berkuasa menyiksa mereka segera, tentu mereka akan cinta kepada-Nya, mereka akan marah kepada diri mereka sendiri karena tunduk kepada seruan setan yang sesungguhnya membuat mereka hina dan rugi, namun sayang mereka tidak mengerti.

[2698] Kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain-Nya, padahal mereka mengetahui rububiyyah (pengaturan) Alah terhadap alam semesta.

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

65. Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu[2699] atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain[2700]." Perhatikanlah, bagamaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan) Kami[2701] agar mereka memahami(nya)[2702]."

**Ayat 66-68: Menjauhi majlis orang-orang yang mengolok-olokkan firman Allah dan mendustakan agama**

وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ وَهُوَ ٱلْحَقُّ ۚ قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾

66. Dan kaummu mendustakannya (azab)[2703] padahal azab itu benar adanya. Katakanlah (Muhammad), "Aku ini bukanlah penanggung jawab kamu[2704]."

لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ ۚ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

67. [2705] Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya[2706] dan kelak kamu akan mengetahui.

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾

68. Apabila kamu (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami[2707], maka tinggalkanlah mereka[2708] hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-

---

[2699] Azab yang datang dari atas seperti hujan batu, petir dan lain lain, sedangkan yang datang dari bawah seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir dan sebagainya. Hal ini menghendaki mereka agar waspada terhadap sikap bermaksiat kepada-Nya karena Allah berkuasa menyiksa mereka kapan saja dan dari mana saja arahnya.

[2700] Dengan adanya peperangan, dan inilah yang paling ringannya.

[2701] Maksudnya adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya dalam berbagai rupa dengan cara yang berganti-ganti yang menunjukkan kebenarannya. Adapula yang mengartikan ayat di sini dengan ayat-ayat Al-Quran yang berarti bahwa ayat Al-Quran itu diturunkan ada yang berupa berita gembira, ada yang berupa peringatan, kisah-kisah, hukum-hukum dan lain-lain, di mana semua itu menunjukkan kebenarannya.

[2702] Yakni menyadari bahwa apa yang mereka pegang selama ini adalah batil.

[2703] Sebagian mufassirin mengatakan bahwa yang didustakan itu adalah Al-Quran.

[2704] Sehingga bukan aku yang membalas kamu, aku hanyalah pemberi peringatan dan urusan kamu aku serahkan kepada Allah. Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini turun sebelum ada perintah untuk memerangi.

[2705] Ayat ini sebagai ancaman bagi mereka yang mendustakan.

[2706] Termasuk ke dalamnya kapan waktu mengazab mereka yang mendustakan.

benar menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka setelah ingat kembali janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim[2709].

**Ayat 69-70: Orang-orang yang mendustakan dan mengolok-olokkan Al Qur'an serta balasan terhadap mereka**

وَمَا عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٦٩﴾

69.[2710] Orang-orang yang bertakwa tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas (dosa-dosa) mereka[2711]; tetapi (berkewajiban) mengingatkan agar mereka (juga) bertakwa[2712].

---

[2707] Memperolok ayat-ayat Allah maksudnya berbicara dengan pembicaraan yang menyelisihi kebenaran, seperti memperindah perkataan-perkataan yang batil, mengajak kepadanya, memuji orang-orangnya, berpaling dari kebenaran, mencelanya dan mencela orang-orang yang berada di atasnya.

[2708] Dengan tidak duduk-duduk bersama mereka agar pembicaraan mereka beralih kepada yang lain. Dalam celaan terhadap pembicaraan yang batil terdapat anjuran mengkaji, memikirkan dan membicarakan tentrang kebenaran.

[2709] Mencakup pula mereka yang berbicara dengan perkataan yang haram atau mereka yang mengerjakan perkara yang haram, yakni kita dilarang duduk dan hadir ketika mereka mengerjakan kemungkaran terebut sedangkan kita tidak sanggup merubahnya. Larangan ini ditujukan keada mereka yang ikut duduk-duduk namun tidak dapat menegakkan ketakwaan kepada Allah, seperti malah ikut-ikutan dengan perkataan dan perbuatan mereka yang haram, atau mendiamkan dan tidak mengingkari. Adapun jika orang yang duduk di sana mampu menegakkan ketakwaan, dengan mampu menyuruh mereka mengerjakan kebaikan, melarang mereka terhadap perbuatan buruk serta melarang perkataan yang timbul dari mereka sehingga keburukan itu hilang atau berkurang, maka orang yang seperti ini tidaklah berdosa. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya Allah menerangkan bahwa orang-orang yang bertakwa tidaklah bertanggung jawab terhadap dosa-dosa mereka, akan tetapi hendaknya mereka memberi peringatan dan nasehat agar orang-orang yang membicarakan kebatilan itu bertakwa kepada Allah. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa jika pemberian peringatan dan nasehat tidak menambah orang yang diberi nasehat selain keburukan, maka ia harus meninggalkannya, karena jika akibatnya malah berbenturan dengan tujuan yang diharapkan, maka meninggalkannya merupakan cara agar tercapai tujuan yang diharapkan.

[2710] Dalam tafsir Al Baghawi dijelaskan, bahwa Ibnu Abas radhiyallahu 'anhuma berkata, "Ketika turun ayat ini "*Wa idzaa ra'aitalladziina yakhuudhuuna…dst.*" Kaum muslimin berkata, "Bagaimanakah kami akan duduk di Masjidilharam dan bertawaf di Baitullah, sedangkan mereka tidak berhenti memperolok-olok? Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Sesungguhnya kami takut terhadap dosa ketika kami meninggalkan mereka dan tidak melarang mereka." Maka Allah menurunkan ayat, "Wa maa 'alallladziina yattaquun" (tidak ada tanggung jawab sedikit pun dari orang-orang yang menjaga diri) dari sikap memperolok-olok terhadap mereka yang memperolok-olok. *Wa laakin dzikraa,* yakni tetapi berilah mereka peringatan dan nasehat dengan Al Qur'an

[2711] Yakni jika orang-orang yang bertakwa menjauhi mereka dan tidak duduk bersama mereka, maka sesungguhnya yang demikian sudah membuat mereka (yang bertakwa) telah lepas tanggung jawab dan tidak memikul dosa mereka.

[2712] Perintah berpaling dari mereka ketika itu adalah untuk mengingatkan mereka agar mereka bertakwa dan tidak mengulangi lagi.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذْ مِنْهَا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

70. Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya[2713] sebagai permainan dan senda gurau[2714], dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran agar setiap orang tidak terjerumus ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pembela (dari azab) selain Allah[2715]. Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima[2716]. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih[2717] dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

**Ayat 71-73: Menjelaskan orang yang bersandar kepada selain Allah dan mengikuti hawa nafsunya dengan orang yang menempuh jalan petunjuk dan kebenaran**

قُلْ أَنَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾

71. Katakanlah (Muhammad)[2718], "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang[2719], setelah Allah memberi petunjuk kepada kita[2720], seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi dalam keadaan kebingungan." Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutilah kami."[2721] Katakanlah,

[2713] Yakni agama Islam yang mereka disuruh mematuhinya dengan sungguh-sungguh.

[2714] Arti menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau adalah memperolokkan agama itu; mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan dasar main-main dan tidak sungguh-sungguh atau kosong hatinya dari mencintai Allah dan mengenal-Nya serta menyibukkan diri dengan hal yang memudharratkannya, serta senang di atas kebatilan.

[2715] Yakni sebelum dosa-dosanya meliputi dirinya, sehingga tidak ada yang dapat memberinya manfaat dengan syafaat selain Allah.

[2716] Meskipun dengan emas sepenuh bumi.

[2717] Yang memutuskan usus-usus mereka.

[2718] Kepada orang-orang musyrik.

[2719] Maksudnya berbuat syirik.

[2720] Apakah kami akan menempuh jalan yang mengarah kepada neraka setelah Allah menunjukkan kepada kami jalan ke arah surga. Hal ini tentu tidak diinginkan oleh siapa pun yang memiliki akal.

[2721] Namun dia tidak mau mendengarnya.

Pada diri manusia terdapat pendorong kepada kebaikan dan pendorong kepada keburukan. Pendorong kepada kebaikan adalah syari'at, akal yang sehat dan fitrah yang selamat, sedangkan pendorong kepada keburukan adalah setan dan para pengikutnya serta hawa nafsu. Di antara manusia ada yang pendorong kepada kebaikan

"Sesungguhnya petunjuk Allah[2722] itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam[2723],

وَأَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّقُوهُ ۚ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٢﴾

72. Dan agar melaksanakan salat[2724] serta bertakwa kepada-Nya." Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya kamu semua akan dihimpunkan[2725].

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ ۚ وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

73. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)[2726], ketika Dia berkata, "Jadilah!" maka jadilah sesuatu itu[2727]. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup[2728]. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah yang Maha Bijaksana lagi Mahateliti.

**Ayat 74-79: Cara Nabi Ibrahim 'alaihis salam mengajak kaumnya kepada tauhid, dialog Beliau dengan bapaknya dan kaumnya, serta penegakkannya hujjah terhadap mereka**

۞ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّىٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

74. Dan (ingatlah) ketika Ibrahim[2729] berkata kepada ayahnya, Aazar[2730], "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan?"[2731] Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."[2732]

وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾

---

lebih besar, dan ada yang sebaliknya, bahkan ada pula yang sama keadaan kedua pendorong itu. Dari sinilah diketahui orang yang bahagia dan orang yang celaka. Orang yang celaka, pendorong kepada keburukan lebih besar, sedangkan orang yang bahagia pendorong kepada kebaikan lebih besar.

[2722] Yakni Islam, sedangkan selainnya adalah kesesatan.

[2723] Yakni dengan mentauhidkan-Nya, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya serta masuk ke dalam rombongan mereka yang mengabdi kepada-Nya, inilah nikmat yang paling besar dan paling utama.

[2724] Dengan mengerjakan rukun, syarat, sunah dan penyempurnanya.

[2725] Lalu Dia akan memberikan balasan terhadap amalmu; yang baik maupun yang buruk.

[2726] Agar Dia memerintah hamba dan melarangnya di bumi, serta memberikan pahala atau hukuman.

[2727] Yaitu pada hari kiamat, ketika Dia berfirman, "Bangkitkah!" maka semuanya bangkit.

[2728] Ketika itu terlihat jelas kerajaan-Nya dan kekuasaan-Nya.

[2729] Ayat ini dan ayat setelahnya menerangkan dakwah Nabi Ibrahim 'alaihis salam kepada tauhid; baik kepada bapaknya maupun kepada kaumnya.

[2730] Di antara mufassir ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Abiihi (bapaknya) ialah pamannya. Ada pula yang berpendapat, bahwa Aazar adalah laqab (gelar) bagi bapak Nabi Ibrahim 'alaihis salam, nama aslinya adalah Tarukh.

[2731] Pertanyaan ini sekaligus sebagai celaan.

[2732] Karena menyembah sesuatu yang tidak berhak disembah dan karena meninggalkan menyembah kepada Tuhan yang sebenarnya, yaitu Tuhan yang mencipta dan memberi rezki kepada alam semesta.

75. Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi[2733], dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْءَافِلِينَ ﴿٧٦﴾

76. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang[2734] (lalu) dia berkata[2735], "Inikah Tuhanku?"[2736] Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam[2737]."

فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِى رَبِّى لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾

77. Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata[2738], "Inikah Tuhanku?"[2739] Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku[2740], pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat[2741]."

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّى هَٰذَآ أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

78. Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inikah Tuhanku?", ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam[2742], dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan[2743]."

إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

79.[2744] Aku hadapkan wajahku[2745] kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

---

[2733] Yang menunjukkan keesaan-Nya.

[2734] Ada yang mengatakan bahwa bintang ini adalah bintang Zuhrah (Venus).

[2735] Yakni di hadapan penduduk Hiran penyembah bintang atau planet mengajak mereka untuk berpikir.

[2736] Pantaskah benda seperti ini disembah?

[2737] Maksudnya menunjukkan bahwa benda tersebut adalah sesuatu yang baru, sehingga tidak layak disembah. Namun kata-kata ini tidak membuat kaumnya berubah sikap.

[2738] Kepada orang-orang musyrik tersebut.

[2739] Pantaskah benda seperti ini disembah?

[2740] Yakni tidak meneguhkanku di atas hidayah.

[2741] Kata-kata ini merupakan sindiran kepada kaumnya bahwa mereka adalah orang-orang yang sesat, namun kata-kata Beliau tidak bermanfaat apa-apa bagi mereka.

[2742] Hujjah yang disampaikan kepada mereka semakin kuat dan kebenaran semakin jelas.

[2743] Dengan Allah berupa patung dan benda-benda di luar angkasa.

[2744] Nampaknya, sebelum Nabi Ibrahim 'alaihis salam mengucapkan kata-kata ini, kaumnya bertanya kepada Beliau, "Memangnya apa yang kamu sembah?".

[2745] Yakni aku arahkan ibadahku.

**Ayat 80-81: Cara berdialog dengan orang lain, teguhnya orang-orang yang berada di atas kebenaran dan tingginya kalimat mereka, serta tidak menyimpang kepada kebatilan dan tertipu dengan orang-orangnya**

وَحَآجَّهُۥ قَوۡمُهُۥۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّي فِي ٱللَّهِ وَقَدۡ هَدَىٰنِۚ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشۡرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّي شَيۡـٔٗاۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمًاۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ٨٠

80. Dan kaumnya membantahnya[2746]. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak membantah aku tentang Allah[2747], padahal Dia telah memberi petunjuk kepadaku?" Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan[2748] dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu[2749]. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?"[2750]

وَكَيۡفَ أَخَافُ مَآ أَشۡرَكۡتُمۡ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمۡ أَشۡرَكۡتُم بِٱللَّهِ مَا لَمۡ يُنَزِّلۡ بِهِۦ عَلَيۡكُمۡ سُلۡطَٰنٗاۚ فَأَيُّ ٱلۡفَرِيقَيۡنِ أَحَقُّ بِٱلۡأَمۡنِۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٨١

81. Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)[2751], padahal kamu tidak takut (kepada Allah) karena menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu[2752]. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka)[2753], jika kamu mengetahui?"[2754]

**Ayat 82-83: Iman dan tidak melakukan kezaliman merupakan dua syarat untuk mewujudkan kemanan di dunia dan akhirat, dan bahwa syirk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah kezaliman yang paling besar**

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ٨٢

82. [2755]Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat rasa aman[2756] dan mereka mendapat petunjuk[2757].

[2746] Serta mengancamnya dengan patung-patung mereka, yang menurut mereka patung-patung tersebut akan menimpakan keburukan kepadanya.

[2747] Tentang keesaan-Nya.

[2748] Karena patung-patung dan sesembahan lain-Nya tidak mampu berbuat apa-apa.

[2749] Sehingga aku tertimpa malapetaka.

[2750] Yang membuat kamu beriman.

[2751] Sedangkan sesembahan itu tidak dapat memberi manfaat atau menimpakan madharrat (bahaya).

[2752] Sedangkan Dia Maha Kuasa; berbeda dengan sesembahan kamu yang begitu lemah.

[2753] Yakni saya (Ibrahim) ataukah kamu?

[2754] Setelah Allah memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim 'alaihis salam tanda-tanda keagungan-Nya dan dengan itu semakin teguhlah imannya kepada Allah (ayat 75), maka Nabi Ibrahim 'alaihis salam mengajak kaumnya kepada tauhid dengan mengikuti alam pikiran mereka untuk kemudian membantah keyakinan dan sikap mereka selama ini.

[2755] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyelesaikan perselisihan antara Nabi Ibrahim 'alaihis salam dengan kaumnya.

[2756] Dari azab dan kesengsaraan.

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

83. Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki[2758]. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui[2759].

**Ayat 84-90: Rombongan para nabi dan perintah mengikuti mereka**

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾

84.[2760] Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub[2761] kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk[2762]; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya[2763] yaitu Dawud, Sulaiman[2764], Ayyub, Yusuf[2765], Musa, dan Harun[2766]. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik[2767].

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾

---

[2757] Ke jalan yang lurus.

Jika seseorang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman secara mutlak; baik dengan syirk maupun maksiat, maka mereka memperoleh keamanan dan hidayah yang sempurna, namun jika mereka hanya tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kesyirkan, tetapi mereka mengerjakan perbuatan maksiat, maka mereka memiliki asal (dasar) hidayah dan asal keamanan. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa barang siapa yang berbuat syirk ditambah lagi dengan kemaksiatan, maka ia tidak memperoleh hidayah maupun keamanan, bahkan yang mereka peroleh adalah kesesatan dan kesengsaraan.

[2758] Di dunia dan akhirat, seperti kepada Nabi Ibrahim 'alaihis salam. Hal itu, karena dengan ilmu Allah meninggikan hamba-hamba-Nya, khususnya orang yang berilmu, beramal dan mengajarkan ilmunya, maka Allah menjadikannya sebagai imam bagi manusia sesuai keadaannya; di mana perbuatannya akan diperhatikan, jejaknya diikuti, diambil cahayanya untuk menyinari, dan dengan ilmunya seseorang berjalan di kegelapan.

[2759] Oleh karenanya Dia tidak meletakkan ilmu dan hikmah kecuali pada tempat yang layak, dan Dia mengetahui siapakah yang berhak menerima dan memperolehnya.

[2760] Setelah Allah menyebutkan tentang hamba-Nya dan kekasih-Nya, yaitu Nabi Ibrahim 'alaihis salam, serta karunia-Nya kepadanya berupa ilmu, dakwah dan sabar, Allah menyebutkan pemberian-Nya kepada Ibrahim sebagai pemuliaan terhadapnya dari-Nya berupa keturunan yang saleh.

[2761] Ya'qub putera Ishak, ia disebut juga Israil.

[2762] Ke jalan yang lurus.

[2763] Nuh atau Ibrahim.

[2764] Putera Dawud.

[2765] Putera Ya'qub.

[2766] Musa dan Harun adalah kedua putera Imran.

[2767] Karena mereka telah berbuat ihsan dalam beribadah kepada Tuhannya dan dalam memberi manfaat kepada orang lain. Allah sebut nama baik mereka, memberi mereka keturunan yang saleh, meninggikan derajat mereka dan akan memasukkan mereka ke surga.

85. Dan Zakaria, Yahya[2768], Isa[2769] dan Ilyas[2770]. Semuanya Termasuk orang-orang yang saleh.

وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًاۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾

86. Dan Ismail[2771], Alyasa', Yunus[2772] dan Luth[2773]. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya)[2774],

وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْۖ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾

87. (Dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus.

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

88. Itulah petunjuk Allah[2775], dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan[2776].

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَۚ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

89. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya[2777].

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًاۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٠﴾

90. Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad)[2778], "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al Quran itu tidak lain hanyalah peringatan[2779] untuk seluruh umat[2780].

---

[2768] Putera Zakariya.

[2769] Putera Maryam.

[2770] Putera Harun saudara Musa.

[2771] Putera Ibrahim.

[2772] Putera Mataa.

[2773] Putera Haaran saudara Ibrahim.

[2774] Derajat mereka sangat tinggi, di atas para wali, para shiddiqin, para syuhada dan di atas orang-orang yang saleh. Para rasul yang Allah ceritakan dalam kitab-Nya adalah para rasul yang paling utama di antara sekian para rasul.

[2775] Oleh karena itu, mintalah petunjuk kepada-Nya.

[2776] Syirk menghapuskan amalan dan mengekalkan pelakunya di neraka, jika orang-orang pilihan itu berbuat syirk tentu hapuslah amalan mereka. Orang-orang pilihan saja dapat hapus amalnya jika berbuat syirk apalagi selain mereka.

[2777] Seperti kaum Muhajirin dan Anshar.

[2778] Kepada mereka yang berpaling dari dakwahmu.

**Ayat 91-92: Bantahan kepada orang-orang yang mengingkari kenabian serta menetapkan risalah Islam**

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَـٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

91. Mereka[2781] tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya[2782] ketika mereka berkata[2783], "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia". Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya[2784] dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai[2785], kamu memperlihatkan (sebagian isinya) dan banyak yang kamu sembunyikan[2786], padahal telah diajarkan kepadamu[2787] apa yang tidak tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu." Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)," kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya[2788].

وَهَـٰذَا كِتَـٰبٌ أَنزَلْنَـٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

---

[2779] Dengan Al Qur'an, mereka dapat mengingat hal yang bermanfaat bagi mereka sehingga mereka dapat mengerjakannya, dan dengan Al Qur'an mereka dapat mengingat hal yang berbahaya bagi mereka sehingga mereka dapat meninggalkannya. Dengan Al Qur'an, mereka dapat mengenal Tuhan mereka melalui nama dan sifat-Nya, dengan Al Qur'an mereka dapat mengetahui akhlak yang mulia, dan jalan-jalan yang mengarah kepadanya, dengan Al Qur'an mereka dapat mengenal akhlak yang tercela, dan jalan-jalan yang mengarah kepadanya. Oleh karena Al Qur'an merupakan peringatan bagi seluruh alam, maka ia adalah nikmat tebesar yang seharusnya mereka terima dan syukuri.

[2780] Manusia dan jin.

[2781] Yakni orang-orang Yahudi.

[2782] Karena perkataan yang akan disebutkan itu sama saja mencacatkan kebijaksanaan-Nya dan menyangka bahwa Allah membiarkan begitu saja hamba-hamba-Nya; tidak memerintah dan tidak melarang. Bahkan menolak nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu pengutusan rasul, di mana tidak ada jalan bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan kecuali dengannya.

[2783] Kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam saat mereka menentang Al Qur'an.

[2784] Bagi gelapnya kebodohan.

[2785] Mereka menyalinnya dalam lembaran kertas, apa yang sesuai dengan keinginan mereka, mereka tampakkan dan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, mereka sembunyikan. Mereka lebih banyak menyembunyikan isi kitab itu.

[2786] Seperti tentang sifat Nabi Muhammad shallalahu 'alaihi wa sallam.

[2787] Dalam kitab itu.

[2788] Perkataan "*Biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya*" adalah sebagai sindiran kepada mereka, seakan-akan mereka dipandang sebagai kanak-kanak yang belum berakal.

92. Dan ini (Al Quran), kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah[2789]; membenarkan[2790] kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya[2791] dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya[2792]. Orang-orang yang beriman kepada kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran), dan mereka selalu memelihara shalatnya[2793].

**Ayat 93-94: Hal yang akan disaksikan oleh orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjelang mati, serta terputusnya hubungan dan nasab pada hari Kiamat**

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِىَ إِلَىَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَىْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

93. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah[2794] atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku,"[2795] padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah."[2796] (Alangkah ngerinya) sekiranya kamu melihat pada waktu orang-orang zalim berada dalam kesakitan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul (dan menyiksa) dengan tangannya, (sambil berkata)[2797], "Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar[2798] dan (karena) kamu menyombongkan diri[2799] terhadap ayat-ayat-Nya[2800].

---

[2789] Karena banyak kebaikannya.

[2790] Sesuai dan menjadi saksi terhadap kebenaran.

[2791] Yaitu kitab-kitab dan sahifah-sahifah (lembaran) yang diturunkan sebelum Al Quran.

[2792] Yakni semua manusia.

[2793] Menjaga syarat dan rukunnya, adab dan penyempurnanya, semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka, *Alahumma aamin*.

[2794] Dengan mengaku sebagai nabi padahal bukan nabi.

[2795] Seperti Musailamah Al Kadzdzab.

[2796] Mereka memperolok ayat-ayat Allah, merekalah orang-orang berkata, “Jika kami mau, kami juga dapat berkata seperti ini.” Termasuk pula orang-orang yang berani menantang Al Qur’an. Kezaliman apa yang lebih besar daripada kezaliman orang yang lemah lagi miskin serta memiliki kekurang mengaku mampu melakukan seperti yang dilakukan Yang Maha Kuat, Maha Kaya dan memiliki kesempurnaan dari berbagai sisi?

[2797] Dengan keras.

[2798] Seperti mengaku nabi dan menerima wahyu dan mengaku mampu membuat kitab yang sama dengan Al Qur’an. Balasan seperti ini sesuai amal yang mereka kerjakan.

[2799] Mengangkat diri dan tidak tunduk kepada ayat-ayat-Nya.

[2800] Dalam ayat ini terdapat dalil adanya azab kubur dan nikmatnya, karena kata-kata di atas dan azab tersebut terjadi ketika mereka sakaratul maut, menjelang mati dan setelahnya.

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

94. Dan[2801] kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami[2802] sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya[2803], dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu[2804], kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafa'at (pertolongan) besertamu[2805] yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah)[2806]. Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka[2807].

**Ayat 95-99: Di antara dalil yang ada di alam semesta yang menunjukkan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, kekuasaan-Nya dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya, serta perintah memikirkan makhluk ciptaan-Nya**

۞ إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾

95.[2808] Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma)[2809]. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati[2810] dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup[2811]. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling[2812]?

---

[2801] Akan dikatakan kepada mereka saat mereka dibangkitkan.

[2802] Tanpa membawa anak, istri dan harta selain amalan.

[2803] Dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan belum dikhitan.

[2804] Berupa harta.

[2805] Kata-kata ini diucapkan sebagai sindiran terhadap mereka.

[2806] Seperti patung, berhala, malaikat, para nabi dan para wali yang mereka anggap sebagai sekutu bagi Allah.

[2807] Berupa keberuntungan, keamanan serta kebahagiaan yang disangka akan mereka peroleh.

[2808] Dalam ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang kesempurnaan-Nya, besarnya kekuasaan-Nya, kuatnya kemampuan-Nya, luasnya rahmat dan kepemurahan-Nya, dan besarnya perhatian-Nya terhadap makhluk-Nya.

[2809] Daripadanya manusia, hewan ternak dan hewan lainnya memperoleh manfaat yang banyak. Allah memperlihatkan kepada mereka kepemurahan-Nya, indahnya ciptaan-Nya dan sempurna hikmah-Nya, di mana dengannya mereka dapat mengenal Allah, mentauhidkan-Nya dan mengetahui bahwa Dia-lah Tuhan yang berhak disembah, dan bahwa menyembah selain-Nya adalah batil.

[2810] Seperti manusia dari air mani, burung dari sebutir telur, dan tumbuhan dari biji.

[2811] Seperti keluarnya air mani dari manusia dan telur dari seekor burung.

[2812] Dari beriman dan beribadah hanya kepada-Nya padahal telah tegak hujjah, bahwa selain-Nya tidak berkuasa apa-apa, tidak mampu memberi manfaat dan menimpakan bahaya, tidak mampu mematikan, menghidupkan, apalagi membangkitkan.

فَالِقُ ٱلۡإِصۡبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيۡلَ سَكَنٗا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ حُسۡبَانٗاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ٩٦

96. Dia menyingsingkan pagi[2813] dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan[2814]. Itulah ketetapan Allah yang Mahaperkasa[2815] lagi Maha Mengetahui[2816].

وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهۡتَدُواْ بِهَا فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۗ قَدۡ فَصَّلۡنَا ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٩٧

97. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut[2817]. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ فَمُسۡتَقَرّٞ وَمُسۡتَوۡدَعٞۗ قَدۡ فَصَّلۡنَا ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَفۡقَهُونَ ٩٨

98. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam)[2818], maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan[2819]. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui[2820].

وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَيۡءٖ فَأَخۡرَجۡنَا مِنۡهُ خَضِرٗا نُّخۡرِجُ مِنۡهُ حَبّٗا مُّتَرَاكِبٗا وَمِنَ ٱلنَّخۡلِ مِن طَلۡعِهَا قِنۡوَانٞ دَانِيَةٞ وَجَنَّٰتٖ مِّنۡ أَعۡنَابٖ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشۡتَبِهٗا وَغَيۡرَ مُتَشَٰبِهٍۗ ٱنظُرُوٓاْ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثۡمَرَ وَيَنۡعِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمۡ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٩٩

[2813] Sehingga hari semakin terang, dan manusia dapat melakukan berbagai aktivitas.

[2814] Ada pula yang mengartikan, bahwa matahari dan bulan beredar menurut perhitungan. Dengan matahari dan bulan dapat diketahui waktu, baik waktu beribadah maupun waktu bermu'amalah.

[2815] Di mana dengan keperkasaan-Nya, semua makhluk tunduk kepada-Nya dan tidak berjalan melebihi batas yang Allah tetapkan.

[2816] Ilmu-Nya meliputi yang nampak maupun yang tersembunyi, yang awal maupun yang akhir. Di antara dalil 'aqli yang menunjukkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu adalah dengan diatur-Nya makhluk-makhluk yang besar dengan pengaturan yang indah, di mana hal ini membuat kita takjub karena begitu indahnya, begitu sempurnanya dan begitu sesuainya dengan maslahat dan hikmah.

[2817] Ketika safar. Hal itu, karena di antara bintang ada yang selalu terlhat dan tidak bergeser dari tempatnya, dan ada pula yang selalu bergerak, di mana pergerakannya diketahui oleh orang yang ahli dalam bidang ini. Dengannya mereka dapat mengetahui arah dan waktu.

[2818] Kemudian Allah kembangkan sehingga menjadi banyak dan memenuhi bumi ini.

[2819] Di antara mufassir ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud "tempat menetap" adalah rahim ibu dan "tempat simpanan" ialah tulang sulbi bapak. Ada pula yang berpendapat bahwa tempat menetap ialah di atas bumi waktu manusia masih hidup dan tempat simpanan adalah di dalam bumi (kubur) saat manusia telah mati.

[2820] Kepada mereka yang mengetahui-lah ditujukan pembicaraan ini, adapun orang-orang yang jahil lagi keras, yang berpaling dari ayat-ayat Allah dan dari ilmu yang dibawa para rasul, maka penjelasan tidaklah berguna apa-apa bagi mereka, perincian pun tidak menghilangkan sesuatu yang masih samar, dan penjabaran pun tidak menghilangkan kemusykilan mereka.

99. Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan[2821], maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa[2822]. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah)[2823] bagi orang-orang yang beriman.

**Ayat 100-105: Penguatan terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sucinya Dia dari sekutu, anak dan penyerupaan**

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۭ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

100. Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah[2824], padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan), "Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan," tanpa (dasar) pengetahuan[2825]. Mahasuci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan.

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

101. Dia (Allah) Pencipta langit dan bumi[2826]. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.

---

[2821] Termasuk nikmat yang besar yang diberikan Allah kepada manusia adalah dengan diturunkan-Nya hujan dari langit secara berturut-turut ketika manusia membutuhkannya. Dengan hujan itu, Allah menumbuhkan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dan hewan untuk kelangsungan hidup mereka. Ini semua menghendaki mereka untuk bersyukur kepada yang telah memberikan nikmat ini, beribadah, kembali dan cinta kepada-Nya.

[2822] Kata-kata "yang serupa" dan "yang tidak serupa" bisa kembalinya kepada zaitun dan delima, yakni serupa pohon dan daunnya, namun berbeda buahnya, dan bisa juga kembalinya kepada semua pohon dan buah, yakni bahwa sebagiannya ada yang serupa dan sebagian lagi tidak serupa. Semuanya bermanfaat bagi manusia, mereka bersenang-senang dengannya, memakannya dan dapat mengambil pelajaran daripadanya.

[2823] Yang menunjukkan kasih sayang Allah, luasnya ihsan dan kepemurahan-Nya, sempurnanya kemampuan-Nya dan besarnya perhatian Dia terhadap hamba-hamba-Nya. Namun demikian, tidak semua orang yang berpikir dapat mengetahui maksudnya, oleh karenanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa hanya orang-orang yang beriman yang dapat mengambil pelajaran daripadanya. Hal itu, karena kaum mukmin dengan keimanan mereka mendorong mereka mengerjakan konsekwensinya berupa amal, yang di antaranya adalah memikirkan ayat-ayat Allah, menggali maksudnya dan apa yang ditunjukkan daripadanya berdasarkan akal, fitrah maupun syara'.

[2824] Dengan berdoa dan menyembah mereka.

[2825] Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak seperti orang Yahudi mengatakan Uzair putera Allah dan orang musyrikin mengatakan bahwa malaikat putra-putra Allah. Mereka mengatakan demikian karena kebodohannya. Padahal siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berkata tentang Allah tanpa ilmu dan mengadakan kedustaan terhadap-Nya?

[2826] Tanpa ada contoh sebelumnya.

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

102. Itu Allah, Tuhan kamu[2827]; tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain dia[2828]; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah dia; Dialah pemelihara segala sesuatu[2829].

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

103. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata[2830], sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu[2831]; dan Dialah yang Mahahalus[2832] lagi Mahateliti.

قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ عَمِىَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

104.[2833] Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu[2834]. Barang siapa melihat (kebenaran itu)[2835], maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka dialah yang rugi. Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga(mu)[2836].

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِيَقُولُوا۟ دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan agar orang-orang musyrik mengatakan, "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)," dan agar Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.

---

[2827] Pencipta, Pemberi rezki dan Pengatur alam semesta.

[2828] Oleh karena itu, arahkanlah ibadah hanya kepada-Nya.

[2829] Segala sesuatu di bawah pemeliharaan Allah dan pengaturan-Nya, termasuk pemeliharaan-Nya adalah dengan menerangkan agama-Nya, menjaganya dari semua yang dapat menhilangkan dan merubah agama itu, demikian juga Dia memelihara kaum mukmin dari segala yang dapat menyingkirkan iman dan agama mereka.

[2830] Tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allah di dunia. Adapun di akhirat, maka kaum mukmin akan melihat Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُّونَ فِى رُؤْيَتِهِ »

“Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan (purnama) ini, kamu tidak berdesakan dalam melihat-Nya.” (HR. Bukhari-Muslim)

[2831] Ilmu-Nya meliputi segala yang nampak maupun yang tersembunyi, pendengaran-Nya mendengar semua suara yang keras maupun yang rahasia, dan penglihatan-Nya melihat semua yang terlihat, besar maupun kecil. Oleh karenanya Dia Mahahalus lagi Mahateliti sehingga segala yang tersembunyi atau samar bagi manusia, tidak samar dan tidak tersembunyi bagi-Nya.

[2832] Di antara kelembutan-Nya adalah Dia mengarahkan hamba-Nya kepada hal yang bermaslahat bagi agamanya, menyampaikannya dengan cara-cara yang tidak disadari hamba, mengarahkannya kepada kebahagiaan abadi dari arah yang tidak diperkirakannya.

[2833] Ketika Allah Ta’ala telah menunjukkan bukti-bukti yang nyata dan dalil-dalil yang jelas yang menunjukkan kebenarannya, maka dalam ayat ini Alah menerangkan bahwa hidayah atau kesesatan yang diperoleh adalah untuk dirinya sendiri.

[2834] Bukti-bukti tersebut saking jelasnya seperti matahari di siang hari.

[2835] Maksudnya barang siapa mengetahui kebenaran lalu mengamalkannya dengan beriman dan beramal saleh, serta mengikuti petunjuk, maka dia telah mencapai puncak kebahagiaan.

[2836] Aku hanyalah pemberi peringatan.

**Ayat 106-108: Pentingnya mengikuti Al Qur'an, dan larangan memaki berhala jika sampai mengakibatkan Allah dimaki**

ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾

106. Ikutilah apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu (Muhammad); tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا۟ ۗ وَمَا جَعَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾

107. Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak memperkutukan(Nya). Kami tidak menjadikan kamu penjaga mereka; dan kamu bukanlah pemelihara mereka[2837].

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

108.[2838] Dan janganlah kamu memaki sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

**Ayat 109-110: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah yang menciptakan petunjuk dan kesesatan, di Tangan-Nya hati para hamba-Nya; Dia mudah membalikkannya kapan saja**

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِن جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾

109. Mereka[2839] bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka[2840], pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. Katakanlah,

---

[2837] Sehingga kamu harus memaksa mereka beriman. Hal ini menurut pengarang Tafsir Al Jalaalain, adalah sebelum ada perintah memerangi mereka.

[2838] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang kaum mukmin terhadap perkara yang hukumnya boleh, bahkan pada asalnya disyari'atkan, yaitu memaki sesembahan kaum musyrik. Akan tetapi karena "memaki" menjadi sebab kaum musyrik memaki Allah Rabbul 'alamin, maka Allah melarang mereka. Dari ayat ini diambil kaidah, bahwa hukum wasilah (sarana) tergantung ujungnya ke mana; jika mengarah kepada perbuatan haram, maka sarana itu haram meskipun hukum salnya boleh.

[2839] Yakni kaum musyrik Mekah.

[2840] Yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Kata-kata ini sebenarnya sebagai penolakan mereka terhadap apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena sesungguhnya Allah telah menguatkan Beliau dengan ayat-ayat yang jelas dan dalil-dalil yang terang, yang jika seseorang menoleh kepadanya tentu akan diketahui benarnya apa yang Beliau bawa. Oleh karena itu, permintaan mereka untuk didatangkan mukjizat termasuk sikap ta'annut (menyusahkan diri) yang tidak mesti dikabulkan, bahkan tidak dipenuhi permintaan mereka sebenarnya lebih baik bagi mereka, karena *Sunnatullah* berjalan kepada mereka yang mengusulkan didatangkan mukjizat, bahwa jika mereka tidak beriman kepadanya, maka mereka akan dibinasakan.

"Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah[2841]." Dan tahukah kamu, bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman.

وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

110. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati[2842] dan penglihatan mereka[2843] seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al Quran), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan[2844].

## Juz 8

**Ayat 111-113: Permusuhan orang-orang yang berada di atas kebatilan kepada orang-orang yang yang berada di atas kebenaran**

۞ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

111. Sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka[2845] dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan)[2846], mereka tidak (juga) akan beriman[2847], kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran).

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

112.[2848] Dan demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin[2849], sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah

[2841] Dia menurunkannya sebagaimana yang Dia kehendaki, sedangkan saya hanyalah memberi peringatan. Oleh karena itu, permintaan kamu kepadaku agar didatangkan mukjizat mrupakan sebuah kezaliman, meminta kepada saya sesuatu yang saya tidak memilikinya.

[2842] Sehingga mereka tidak dapat memahami Al Qur'an.

[2843] Sehingga mereka tidak dapat melihat kebenaran itu dan tidak pula beriman.

[2844] Hal ini termasuk keadilan Allah dan kebijaksanaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, karena mereka menganiaya diri mereka sendiri, saat dibukakan pintu bagi mereka, namun mereka tidak mau masuk, saat diterangkan jalan kepada mereka, namun mereka tidak mau menempuhnya. Oleh karena itu, ketika mereka dihalangi memperoleh taufiq merupakan hal yang sesuai bagi mereka.

[2845] Sebagaimana yang mereka usulkan.

[2846] Untuk menjadi saksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

[2847] Karena Allah telah lebih dulu mengetahui.

[2848] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghibur Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2849] Hikmah Allah Ta'ala menjadikan untuk para nabi musuh-musuh mereka dan adanya pembela-pembela kebatilan adalah agar terjadi ujian bagi manusia, di mana dari sana diketahui orang yang jujur dengan orang yang berdusta, orang yang berakal dengan orang yang jahil (bodoh), dan orang yang melihat dengan orang yang buta. Hikmah lainnya adalah untuk menerangkan yang hak dan memperjelasnya, karena kebenaran

sebagai tipuan[2850]. Kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama kebohongan yang mereka ada-adakan.

وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا۟ مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

113. Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada kata-kata itu, dan menyenanginya, dan agar mereka melakukan apa yang mereka biasa lakukan[2851].

**Ayat 114-117: Yang menetapkan hukum adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, pada hukum-Nya terdapat kebenaran, kebaikan, keselamatan dan hidayah**

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَـٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

114.[2852] Pantaskah aku mencari hakim selain Allah[2853], padahal Dialah yang menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu secara rinci[2854]? Orang-orang yang telah Kami beri kitab[2855] mengetahui benar bahwa (Al Quran) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu[2856].

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

115. Telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Quran)[2857] dengan benar[2858] dan adil[2859]. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar[2860] lagi Maha Mengetahui[2861].

---

akan semakin nampak dan jelas ketika dihadapkan dengan yang batil, sebagaimana terangnya siang hari dapat diketahui dengan adanya malam hari.

[2850] Maksudnya setan-setan jenis jin dan manusia berupaya menipu manusia agar tidak beriman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan perkataan yang terkesan indah, sehingga mereka melihat kebenaran sebagai kebatilan dan kebatilan sebagai kebenaran.

[2851] Berupa dosa-dosa, sehingga mereka akan diberi hukuman. Adapun orang-orang yang beriman kepada kehidupan akhirat; pemilik akal yang sehat, mereka tidak tertipu oleh kata-kata indah itu, bahkan yang mereka perhatikan adalah hakikat yang sebenarnya, mereka melihat makna yang terkandung dari kata-kata itu, jika benar maka mereka menerima dan tunduk kepadanya meskipun dibungkus dengan kata-kata yang kurang indah, namun jika batil, maka mereka menolaknya meskipun dibungkus dengan kata-kata yang indah.

[2852] Ayat ini turun ketika orang-orang kafir meminta diadakan hakim antara Beliau dengan mereka.

[2853] Padahal selain Alah adalah mahkum ‘alaih (yang dihukumi); bukan hakim. Dan lagi setiap keputusan makhluk mengandung kekurangan, cacat dan kezaliman, bahkan yang wajib dijadikan hakim adalah Alah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, di mana Dia yang menciptakan dan memerintah.

[2854] Dalam Al Qur’an diterangkan secara rinci yang halal dan yang haram, hukum-hukum syar’i, pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, di mana tidak ada penjelasan yang melebihi penjelasannya, tidak ada bukti yang melebihi buktinya, dan tidak ada yang lebih baik hukumnya daripadanya, serta tidak ada yang lebih lurus perkataannya daripadanya, karena hukum-hukumnya mengandung hikmah dan rahmat.

[2855] Seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya atau Ahli Kitab terdahulu dari kalangan Yaudi dan Nasrani.

[2856] Ayat ini merupakan taqrir (pernyataan) kebenaran Al Qur’an kepada orang-orang kafir.

[2857] Dengan hukum-hukum dan janji-janji.

[2858] Berita-beritanya benar.

[2859] Perintah dan larangannya adil.

وَإِن تُطِعۡ أَكۡثَرَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَخۡرُصُونَ ١١٦

116.[2862] Dan jika kamu menngikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah[2863]. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka[2864] dan mereka hanyalah membuat kebohongan[2865].

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١١٧

117. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk[2866].

**Ayat 118-121: Hewan sembelihan antara yang syar'i dengan yang tidak**

فَكُلُواْ مِمَّا ذُكِرَ ٱسۡمُ ٱللَّهِ عَلَيۡهِ إِن كُنتُم بِـَٔايَٰتِهِۦ مُؤۡمِنِينَ ١١٨

118.[2867] Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya.

---

[2860] Terhadap semua perkataan.

[2861] Terhadap semua yang nampak maupun yang tersembunyi, yang lalu maupun yang akan datang.

[2862] Dalam ayat ini, Allah Ta'ala mengingatkan nabi-Nya agar tidak mengikuti kebanyakan manusia, karena yang mereka ikuti hanyalah persangkaan belaka.

[2863] Hal itu, karena agama mereka telah menyimpang, sebagaimana amal dan ilmu mereka pun telah menyimpag. Ayat ini menunjukkan bahwa banyaknya orang yang melakukan sesuatu bukanlah menjadi tolok ukur terhadap suatu kebenaran, dan menunjukkan bahwa sedikitnya orang yang menempuh tidaklah menunjukkan tidak berada di atas kebenaran, oleh karenanya para pengikut kebenaran adalah orang yang paling sedikit jumlahnya, namun paling tinggi kedudukan dan pahalanya di sisi Allah.

[2864] Seperti dalam perdebatan mereka denganmu tentang masalah bangkai, mereka berkata untuk menghalalkan bangkai, "Apa yang Allah matikan (bangkai) lebih berhak kamu makan daripada yang kamu matikan."

[2865] Seperti menghalalkan memakan apa yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah, menyatakan bahwa Allah mempunyai anak, dsb.

[2866] Oleh karena itu, kamu wahai kaum mukmin wajib mengikuti nasehat-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena Dia lebih mengetahui hal yang lebih bermaslahat bagi kamu dan lebih sayang kepada dirimu daripada dirimu sendiri.

[2867] Dalam ayat ini, Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin sebagai konsekwensi iman mereka agar mereka memakan daging hewan ternak maupun hewan halal lainnya yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya dan agar mereka meyakini kehalalannya serta tidak melakukan seperti yang dilakukan kaum Jahiliyyah yang mengharamkan banyak yang halal. Allah menyebutkan, bahwa ciri orang mukmin adalah menyelisihi kaum Jahiliyyah dalam adat yang tercela ini yang isinya merubah syari'at Allah. Ayat yang mulia di atas juga menunjukkan bahwa hukum asal pada sesuatu dan pada makanan adalah mubah, dan bahwa jika tidak ada larangan dari syara', maka tetap mubah, oleh karena itu apa yang didiamkan Allah adalah halal, karena perkara haram telah dirincikan Alah, sehingga jika tidak disebutkan, maka hukumnya halal. Meskipun yang haram telah dijelaskan secara rinci oleh Allah, namun Dia membolehkan untuk mengkonsumsinya ketika terpaksa dan ketika kelaparan.

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

119. Mengapa kamu tidak mau memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, padahal Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu[2868], kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya[2869] tanpa dasar pengetahuan[2870]. Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas[2871].

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

120. Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi[2872]. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan perbuatan dosa, kelak akan diberi pembalasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan[2873].

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

121.[2874] Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya[2875] perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan[2876]. Sesungguhnya setan-setan akan

---

[2868] Seperti di Surah Al Maa'idah ayat 3.

[2869] Seperti menghalalkan bangkai, dsb.

[2870] Dan tanpa hujjah. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba waspada terhapa ajakan mereka, di mana ciri mereka adalah mengajak dengan tanpa dalil dan tanpa hujjah syar'i, yang ada hanyalah syubhat sesuai hawa nafsu mereka yang rusak dan pandangan mereka yang pendek. Berbeda dengan mereka yang menunjukkan orang lain lagi mendapat petunjuk; di mana mereka mengajak kepada kebenaran dan petunjuk, menguatkan dakwah mereka dengan hujjah 'aqli maupun syar'i, dan tidak ada yang mereka cari dari dakwah mereka selain ridha Tuhan mereka dan agar dapat dekat dengan-Nya.

[2871] Dari yang halal kepada yang haram.

[2872] Yakni semua maksiat baik yang nampak maupun yang tersembunyi, yang terkait dengan hak Allah maupun yang terkait dengan hak hamba, yang terkait dengan lisan dan anggota badan maupun yang terkait dengan hati, dan seorang hamba tidak dapat secara sempurna meninggalkan maksiat yang nampak maupun yang tersembunyi kecuali setelah mengenali dan mengkajinya. Oleh karena itu, mengetahui maksiat anggota badan dan hati merupakan perkara yang wajib bagi setiap mukallaf (orang yang sudah mendapat beban agama, yakni yang baligh dan berakal), dan banyak manusia yang masih samar baginya kebanyakan maksiat, khususnya maksiat yang terkait dengan hati, seperti sombong, 'ujub (bangga diri), riya' bahkan seseorang terkadang banyak tertimpa hal itu namun ia tidak menyadari, hal ini tidak lain karena berpaling dari ilmu dan tidak adanya bashirah (mata hati).

[2873] Balasan ini dilakukan di akhirat, dan bisa juga di dunia sehingga seseorang dihukum untuk meringankan keburukannya.

[2874] Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya…dst. (lih. Ayat di atas).*" Mereka berkata, "Apa yang disembelih Allah, janganlah kamu makan, dan apa yang kamu sembelih (tanpa menyebut nama Allah), maka makanlah, "*Wa laa ta'kuluu mimmaa lam yudzkarismullahi 'alaih.*" (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih, Al Haafizh Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "Ini isnad yang shahih." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, Ibnu Jarir dan Hakim dan ia berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim." Adz Dzahabi mendiamkannya. Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini dari riwayat Simak dari Ikrimah, ia adalah

membisikkan kepada kawan-kawannya[2877] agar mereka membantah kamu[2878]. Dan jika kamu menuruti mereka[2879], tentu kamu telah menjadi orang musyrik.

**Ayat 122-125: Menerangkan bahwa manusia ada dua golongan; ada yang mendapat petunjuk karena Allah sinari hatinya dengan iman, dan ada pula yang tersesat karena mengikuti hawa nafsunya dan setan**

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

122. Dan apakah orang yang sudah mati[2880] lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya[2881] yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak[2882], sama dengan orang yang berada dalam kegelapan[2883], sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?[2884] Demikianlah[2885] dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan[2886].

---

mudhtharib. Oleh karena itu, hadits tersebut dha'if dengan sanad ini, akan tetapi hadits ini memiliki syahid (penguat) yang menjadikannya bisa dipakai hujjah, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i dalam At Tafsir (1/hal. 479), dan Abu Dawud (3/246)).

[2875] Termasuk ke dalam hal ini adalah:

- Binatang yang disembelih dengan nama selain Allah, seperti yang disembelih untuk patung dan berhala.
- Binatang yang ketika disembelih tidak disebut nama Allah dengan sengaja (tidak lupa), menurut mayoritas ulama.
- Binatang yang mati tanpa disembelih (bangkai), karena ia termasuk yang tidak disebut nama Allah padanya.

[2876] Keluar dari kehalalan.

[2877] Ayat ini menunjukkan bahwa ilham yang diterima seseorang atau yang biasa terjadi pada diri orang-orang sufi –menurut orang-orang Sufi- tidaklah menunjukkan bahwa ia adalah benar, bahkan harus disodorkan kepada kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, jika keduanya menunjukkan demikian, maka ilham itu diterima, jika bertentangan dengan keduanya, maka wajib ditolak, karena ilham itu bisa berasal dari Allah dan bisa berasal dari setan.

[2878] Dalam menghalalkan bangkai dengan tanpa ilmu, di mana kaum musyrik ketika mendengar pengharaman bangkai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan penghalalan binatang yang disembelih, mereka berkata –untuk menghalalkan bangkai-, "Mengapa kamu memakan binatang yang kamu bunuh dan tidak memakan binatang yang dibunuh Allah (dimatikan Alah tanpa disembelih)?" Yang mereka maksud adalah bangkai. Allah menerangkan di ayat ini, bahwa syubhat yang mereka kemukakan berasal dari wali mereka dari kalangan setan yang ingin menyesatkan manusia dari jalan yang lurus dan mengajak mereka agar sama-sama menjadi penghuni neraka.

[2879] Dalam kesyirkkan dan dalam penghalalan yang haram serta mengharamkan yang halal.

[2880] Maksudnya adalah orang yang telah mati hatinya dalam kegelapan kekafiran, kejahilan dan kemaksiatan, yakni orang-orang kafir.

[2881] Cahaya iman, ilmu dan ketaatan (hidayah).

[2882] Di mana dia dapat melihat perkara yang sebenarnya, memperoleh petunjuk jalan, mengetahui kebaikan lagi mengutamakannya, bersungguh-sungguh mewujudkannya dalam diri dan orang lain, mengetahui keburukan lagi membencinya, serta berusaha meninggalkannya dan menyingkirkannya dari diri dan orang lain.

[2883] Kegelapan kebodohan, kekufuran dan kemaksiatan.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا فِي كُلِّ قَرۡيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجۡرِمِيهَا لِيَمۡكُرُواْ فِيهَاۖ وَمَا يَمۡكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ ١٢٣

123. Dan Demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat[2887] agar melakukan tipu daya di negeri itu[2888]. Tapi mereka hanya menipu diri sendiri tanpa menyadarinya[2889].

وَإِذَا جَآءَتۡهُمۡ ءَايَةٞ قَالُواْ لَن نُّؤۡمِنَ حَتَّىٰ نُؤۡتَىٰ مِثۡلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ ٱللَّهِۘ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ حَيۡثُ يَجۡعَلُ رِسَالَتَهُۥۗ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجۡرَمُواْ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا كَانُواْ يَمۡكُرُونَ ١٢٤

124. Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka[2890], mereka berkata, "Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya[2891]. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah[2892] dan azab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan[2893].

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهۡدِيَهُۥ يَشۡرَحۡ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِۖ وَمَن يُرِدۡ أَن يُضِلَّهُۥ يَجۡعَلۡ صَدۡرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجٗا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِۚ كَذَٰلِكَ يَجۡعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٢٥

125.[2894] Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat[2895], Dia jadikan

---

[2884] Tentu tidak sama, sebagaimana tidak sama antara malam dan siang, cahaya dan kegelapan, dan orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati.

[2885] Mungkin seseorang merasa heran, mengapa orang tersebut tetap memilih kesesatan dan kegelapan, padahal di hadapannya ada petunjuk dan cahaya? Jawabnya adalah karena telah dijadikan indah bagi orang-orang kafir perbuatan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, setan senantiasa menghias perbuatan buruk mereka sehingga mereka menganggapnya baik dan memandangnya sebagai sebuah kewajaran, bahkan sebagai kebenaran, akhirnya mereka senang di atas perbuatan-perbuatan buruk dan biasa melakukannya.

[2886] Berupa kekafiran dan kemaksiatan, sebagaimana keimanan dan amal saleh dijadikan indah oleh Allah bagi orang-orang yang beriman.

[2887] Seperti yang terjadi di Mekah dahulu, di mana orang-orang fasiknya menjadi pembesar-pembesar atau tokoh-tokoh penduduk Mekah.

[2888] Dengan menghalangi manusa dari jalan Allah.

[2889] Karena akibatnya hanya kembali kepada diri mereka sendiri.

[2890] Yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2891] Sedangkan mereka tidak cocok mendapatkan tugas kerasulan. Dalam ayat ini terdapat dalil sempurnanya kebijaksanaan Allah, hal itu karena meskipun Allah Maha Penyayang, Mahaluas kepemurahan-Nya lagi banyak ihsan-Nya, namun Dia Mahabijaksana, tidak meletakkan kepemurahan-Nya kecuali kepada orang yang berhak.

[2892] Karena kesombongan mereka terhadap kebenaran.

[2893] Bukan karena Allah berbuat zalim.

[2894] Ayat ini menerangkan tanda orang yang mendapat hidayah dan tanda orang yang tersesat.

dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

**Ayat 126-127: Menerangkan jalan Allah yang lurus yang dapat menyampaikan ke negeri yang penuh kesejahteraan (surga)**

وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ مُسۡتَقِيمٗاۗ قَدۡ فَصَّلۡنَا ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَذَّكَّرُونَ ١٢٦

126. Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus[2896]. Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang menerima peringatan.

۞لَهُمۡ دَارُ ٱلسَّلَٰمِ عِندَ رَبِّهِمۡۖ وَهُوَ وَلِيُّهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٢٧

127. Bagi mereka (disediakan) tempat yang aman (surga) di sisi Tuhannya. Dan Dialah pelindung mereka[2897] karena amal saleh yang mereka kerjakan[2898].

**Ayat 128-131: Dialog antara manusia yang menjadi pengikut setan dengan setan pada hari Kiamat, tidak diterimanya uzur dari seseorang setelah diutusnya para rasul, serta hukuman bagi kezaliman**

وَيَوۡمَ يَحۡشُرُهُمۡ جَمِيعٗا يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ قَدِ ٱسۡتَكۡثَرۡتُم مِّنَ ٱلۡإِنسِۖ وَقَالَ أَوۡلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلۡإِنسِ رَبَّنَا ٱسۡتَمۡتَعَ بَعۡضُنَا بِبَعۡضٖ وَبَلَغۡنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِيٓ أَجَّلۡتَ لَنَاۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثۡوَىٰكُمۡ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٞ ١٢٨

128. Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) mengumpulkan mereka semua (dan Dia berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak menyesatkan manusia." Dan kawan-kawan meraka dari golongan manusia berkata, "Ya Tuhan Kami, sebagian kami telah saling mendapatkan kesenangan dari sebagian (yang lain)[2899] dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan datang[2900]." Allah berfirman, "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain[2901].” Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

---

[2895] Disesatkan Allah karena sikapnya; berupa keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

[2896] Yang menghubungkan kepada Allah dan ke surga-Nya. Jalan tersebut telah dijelaskan, dirincikan, dan dipisahkan dari yang batil.

[2897] Pengurus dan Pembimbing mereka.

[2898] Di mana yang mereka cari adalah ridha Tuhan mereka. Berbeda dengan orang yang berpaling dari Tuhannya dan mengikuti hawa nafsunya, maka setan yang menguasainya, dan dia akan merusak agama dan dunianya.

[2899] Maksudnya manusia telah mendapat hasil kelezatan-kelezatan duniawi karena syahwat yang dijadikan indah oleh setan atau karena pelayanan jin kepada mereka seperti ditunjukkan hal-hal yang luar biasa, sedangkan jin telah memperoleh kenikmatan karena ketundukan manusia kepadanya.

[2900] Yakni hari kiamat, dan ini merupakan penyesalan mereka, namun penyesalan ketika itu tidak berguna lagi.

[2901] Ini merupakan keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena kesalahan adalah kesalahan yang berhak diberi hukuman, terlebih setelah sebelumnya mereka diberi peringatan dengan diutusnya para rasul.

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّى بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

129. Dan demikianlah[2902] Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesamanya[2903] sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾

130.[2904] Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuanmu pada hari ini?[2905] Mereka menjawab, "(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia[2906] dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir[2907].

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَٰفِلُونَ ﴿١٣١﴾

131. Demikianlah (para rasul diutus) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah (belum tahu)[2908].

**Ayat 132-135: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahakaya tidak membutuhkan alam semesta, dan bahwa derajat seseorang seimbang dengan amalnya**

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

132. Dan masing-masing orang[2909] ada tingkatannya[2910], (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan[2911]. Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan[2912].

---

[2902] Sebagaimana Allah jadikan pelaku maksiat dari kalangan jin dan manusia saling bersenang-senang dengan yang lain.

[2903] Yang mendorongnya untuk tetap terus berbuat maksiat. Oleh karena itu, manusia apabila banyak melakukan kezaliman dan kerusakan dan tidak mengerjakan kewajiban, maka akan diangkat orang-orang zalim sebagai penguasa mereka, ia akan menimpakan kepada mereka siksaan yang buruk, menzalimi mereka akibat mereka tidak memenuhi hak Allah dan hak hamba-hamba Allah. Sebaliknya, jika manusia (baca: rakyat) baik dan istiqamah, maka Allah akan memperbaiki keadaan mereka, Allah angkat untuk mereka pemimpin-pemimpin yang adil; tidak zalim.

[2904] Pada hari kiamat, Allah mencela mereka (baik dari golongan jin maupun manusia) yang berpaling dari kebenaran dan menolaknya, menerangkan kesalahan mereka, sehingga mereka mengakuinya.

[2905] Yang menerangkan bahwa keberuntungan terletak dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan bahwa kerugian terletak jika melakukan sebaliknya.

[2906] Oleh keindahannya, kenikmatannya, merasa tentram dan ridha dengannya, yang membuat mereka tidak beriman dan tidak beramal saleh.

[2907] Sehingga tegaklah hujjah Allah terhadap mereka.

[2908] Maksudnya penduduk suatu negeri tidak akan diazab, sebelum diutus seorang Rasul yang akan memberi peringatan kepada mereka.

وَرَبُّكَ ٱلۡغَنِيُّ ذُو ٱلرَّحۡمَةِۚ إِن يَشَأۡ يُذۡهِبۡكُمۡ وَيَسۡتَخۡلِفۡ مِنۢ بَعۡدِكُم مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوۡمٍ ءَاخَرِينَ ١٣٣

133. Dan Tuhanmu Mahakaya[2913] lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu dan setelah kamu (musnah) akan Dia ganti dengan yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan golongan lain[2914].

إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَأٓتٖۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ ١٣٤

134. Sesungguhnya apa pun yang dijanjikan[2915] kepadamu pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya.

قُلۡ يَٰقَوۡمِ ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ إِنِّي عَامِلٞۖ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِۗ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١٣٥

135. Katakanlah[2916], "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut keadaan kamu[2917], aku pun berbuat (demikian)[2918]. Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat nanti[2919]. Sesungguhnya orang-orang yang zalim[2920] itu tidak akan beruntung[2921].

---

[2909] Yang beramal.

[2910] Balasannya. Yang sedikit keburukannya tidaklah sama dengan yang banyak keburukannya, pengikut tidaklah sama dengan yang diikuti, sebagaimana penghuni surga sama-sama memperoleh keberuntungan, namun masing-masing mereka berbeda-beda tingkatannya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Kita meminta kepada Allah agar Dia memasukkan kita ke dalam surga Firdaus yang disediakan untuk mereka yang didekatkan dengan Allah dan dipilih-Nya. Aamin, aamin, aamin yaa Rabbal 'aalamiin.

[2911] Baik atau buruk.

[2912] Oleh karena itu, Dia akan membalas sesuai amal yang mereka kerjakan, dan sesuai niat yang diketahui oleh-Nya.

[2913] Tidak membutuhkan makhluk dan ibadah mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintah hamba mengerjakan amal saleh dan melarang hamba mengerjakan keburukan adalah karena sayang kepada mereka dan untuk maslahat mereka, bukan karena Dia butuh kepada ibadah mereka. Ketaatan mereka tidaklah memberi manfaat bagi-Nya, sebagaimana kemaksiatan mereka tidaklah merugikan-Nya.

[2914] Akan tetapi, Dia membiarkan kamu karena rahmat-Nya kepadamu.

[2915] Kiamat atau azab.

[2916] Yakni katakanlah wahai Rasul kepada kaummu, ketika kamu mengajak mereka kepada Allah, menerangkan hak dan kewajiban mereka, lalu mereka tidak mau mengikutimu.

[2917] Yakni keadaan yang kamu pilih dan kamu ridhai untuk dirimu.

[2918] Tetap di atas pendirianku, yaitu mengikuti perintah Allah dan mencari keridhaan-Nya.

[2919] Saya atau kamu, dan sudah maklum bahwa kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa, dan bahwa orang-orang yang berpaling dari apa yang dibawa rasul akan memperoleh kesudahan yang buruk.

[2920] Maksudnya orang-orang kafir.

[2921] Oleh karena itu, setiap orang yang zalim meskipun ia merasakan kenikmatan di dunia, namun akhirnya adalah kebinasaan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

**Ayat 136-137: Peringatan terhadap syirk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan gambaran di antara perilaku kaum Jahiliyah, seperti mengubur anak hidup-hidup.**

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَـٰمِ نَصِيبًا فَقَالُوا۟ هَـٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَـٰذَا لِشُرَكَآئِنَا ۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَآئِهِمْ ۗ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

136.[2922] Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami[2923]." Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka[2924]. Sangat buruk ketetapan mereka itu.

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَـٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۖ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

---

"Sesungguhnya Allah memberi tangguh orang zalim, sehingga ketika tiba (waktu) Allah menghukumnya, maka Allah tidak akan meloloskannya." (HR. Bukhari, Muslim, Tirmizi dan Ibnu Majah, Shahihul Jaami' no. 1822)

[2922] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan keadaan kaum musyrik yang mendustakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang menunjukkan akal mereka yang kurang dan kebodohan mereka yang begitu dalam, serta menyebutkan sedikit khurafat mereka untuk mengingatkan kesesatan mereka, berhati-hati terhadap mereka, dan bahwa perlawanan mereka terhadap kebenaran yang dibawa rasul tidaklah mencacatkan sama sekali, karena mereka tidak layak membantah kebenaran.

[2923] Menurut riwayat bahwa hasil tanaman dan binatang ternak yang mereka peruntukkan bagi Allah, mereka pergunakan untuk memberi makanan orang-orang fakir, orang-orang miskin, dan berbagai amal sosial, dan yang diperuntukkan bagi berhala-berhala diberikan kepada penjaga berhala itu. Apa yang disediakan untuk berhala-berhala tidak dapat diberikan kepada fakir miskin dan amal sosial, sedangkan sebagian yang disediakan untuk Allah (fakir miskin dan amal sosial) dapat diberikan kepada berhala-berhala itu. Perhatian dan penghormatan mereka begitu dalam kepada berhala, sampai-sampai apa yang diperuntukkan untuk berhala tidak diberikan kepada untuk fakir miskin dan untuk amal sosial, sedangkan apa yang diperuntukkan bagi Allah, mereka kurang peduli. Adat seperti ini dikutuk oleh Allah.

[2924] Maksud ayat ini bisa juga seperti yang disebutkan dalam hadits berikut, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِى غَيْرِى تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ » .

Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman, "Aku paling tidak butuh kepada sekutu. Barang siapa beramal suatu amalan yang di sana ia menyekutukan sesuatu dengan-Ku, maka Aku akan tinggalkan Dia dan syirknya." (HR. Muslim)

Sehingga maksud ayat di atas adalah, bahwa apa yang mereka peruntukkan kepada sesembahan selain Allah merupakan taqarrub (pendekatan) murni untuk selain Allah; tidak ada sedikit pun untuk Allah di sana. Demikian pula apa yang mereka peruntukkan untuk Allah –menurut persangkaan mereka- maka tidak akan sampai kepada-Nya karena hal tersebut mengandung syirk, bahkan ditujukan murni kepada sekutu dan tandingan tersebut. Allah Mahakaya, tidak menerima amal yang diikutsertakan yang lain di sana.

137.[2925] Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka[2926], untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya[2927], Biarkanlah mereka[2928] bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.

**Ayat 138-140: Gambaran tentang kesesatan dan kebodohan kaum musyrik, dan bagaimana mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan dan menetapkan peraturan-peraturan seenaknya**

وَقَالُواْ هَٰذِهِۦٓ أَنۡعَٰمٞ وَحَرۡثٌ حِجۡرٞ لَّا يَطۡعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعۡمِهِمۡ وَأَنۡعَٰمٌ حُرِّمَتۡ ظُهُورُهَا وَأَنۡعَٰمٞ لَّا يَذۡكُرُونَ ٱسۡمَ ٱللَّهِ عَلَيۡهَا ٱفۡتِرَآءً عَلَيۡهِۚ سَيَجۡزِيهِم بِمَا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ١٣٨

138.[2929] Dan mereka berkata (menurut anggapan mereka[2930]), "Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki[2931]." Dan ada pula hewan yang diharamkan (tidak boleh) ditunggangi[2932], dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah[2933], itu sebagai kebohongan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan[2934].

وَقَالُواْ مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ خَالِصَةٞ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِنَاۖ وَإِن يَكُن مَّيۡتَةٗ فَهُمۡ فِيهِ شُرَكَآءُۚ سَيَجۡزِيهِمۡ وَصۡفَهُمۡۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٞ ١٣٩

139. Dan mereka berkata (pula), "Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini[2935] khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami." Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati,

[2925] Termasuk kebodohan dan kesesatan kaum musyrik pula adalah apa yang disebutkan di atas.

[2926] Dengan mengubur hidup-hidup anak perempuan karena malu, dan mengubur hidup-hidup anak laki-laki karena takut miskin. Perbuatan ini dibuat indah oleh setan sehingga menurut mereka termasuk perbuatan yang baik dan perkara yang bagus.

[2927] Jika Allah menghendaki, Dia bisa menghalangi mereka melakukan perbuatan itu, akan tetapi karena hikmah (kebijaksanaan)-Nya, Dia membiarkan mereka melakukannya sebagai istidraj (penundaan azab) bagi mereka.

[2928] Jangan bersedih terhadap mereka, karena mereka tidak dapat memadharratkan Allah sedikit pun juga.

[2929] Ini pun termasuk contoh kebodohan mereka.

[2930] Dengan tanpa hujjah sama sekali, selain berdasar kepada hawa nafsu dan pendapat mereka semata.

[2931] Mereka biasa menentukan binatang-binatang untuk pujaan dan binatang-binatang tersebut hanya boleh dimakan oleh orang-orang tertentu saja, seperti kepada para pelayan berhala, dsb.

[2932] Seperti Saa'ibah dan ham (lihat tafsir Surah Al Maa'idah: 103). Padahal binatang ternak itu tidak haram dari berbagai sisi (halal dimakan, diambil susunya, diangkutkan barang di atasnya, dan halal ditunggangi).

[2933] Yang mereka sebut adalah nama patung dan apa yang mereka sembah selain Allah, bahkan tidak hanya itu mereka menisbatkan perbuatan itu kepada Allah.

[2934] Terhadap Allah, padahal sesungguhnya mereka dusta.

[2935] Maksudnya adalah binatang-binatang ternak yang tidak boleh ditunggangi seperti Bahiirah dan Saaibah.

maka semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas ketetapan mereka[2936]. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا۟ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا۟ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

140. Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka[2937] dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.

**Ayat 141-142: Nikmat-nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya serta dorongan untuk mengeluarkan zakat**

۞ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّـٰتٍ مَّعْرُوشَـٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَـٰتٍ وَٱلنَّخْلَ وَٱلزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَـٰبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَـٰبِهٍ ۚ كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

141.[2938] Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat[2939] dan yang tidak merambat[2940], pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya[2941], zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya)[2942]. Makanlah buahnya apabila ia berbuah, dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya[2943], tapi janganlah berlebih-lebihan[2944]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

---

[2936] Dengan menghalalkan dan mengharamkan menurut hawa nafsu mereka. Hal ini sama persis dengan adat yang terjadi di beberapa daerah di negeri kita Indonesia, di mana kepala adat dan masyarakatnya membuat ketetapan-ketetapan yang isinya menghalalkan apa yang Allah haramkan atau mengharamkan apa yang Allah halalkan, padahal tasyri' (menetapkan sesuatu) adalah hak Allah. Mereka juga mengadakan persembahan (baca: sesaji) kepada selain Allah, di mana perbuatan tersebut adalah perbuatan syirk akbar yang dapat mengeluarkan mereka dari Islam. Mereka sebut sesaji dan kurban tersebut dengan nama sedekah, ada yang disebut sedekah gunung, sedekah laut, dll.

[2937] Karena rahmat-Nya dan sebagai rezki untuk mereka. Namun mereka menolak pemberian Tuhan mereka, bahkan mengatakan haram.

[2938] Setelah Allah Ta'ala menyebutkan tindakan kaum musyrik terhadap apa yang Allah halalkan kepada mereka berupa tanaman dan hewan ternak, Allah Tabaaraka wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepada mereka dan kewajiban mereka dalam hal tanaman berupa zakat.

[2939] Seperti semangka.

[2940] Yang tinggi berbatang seperti pohon kelapa.

[2941] Padahal tempatnya sama dan air yang diserap sama

[2942] Allah menciptakan semua itu untuk manfaat manusia.

[2943] Yaitu 1/10 jika diairi dengan air hujan, aliran sungai dsb. atau 1/20 jika diairi dengan tenaga atau biaya. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa zakat pada tanaman dan buah-buahan tidak memakai haul, bahkan dikeluarkan ketika memetik hasilnya. Demikian juga menunjukkan bahwa jika tanaman itu tertimpa musibah sebelumnya tanpa ada sikap tafrith (meremehkan) dari pemilik tanaman dan buah, maka ia tidak menanggungnya, dan menunjukkan bolehnya memakan hasil tanaman atau buah sebelum dikeluarkan zakat,

وَمِنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ حَمُولَةٗ وَفَرۡشٗاۚ كُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ﴿١٤٢﴾

142. Dan di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban[2945] dan ada (pula) yang untuk disembelih[2946]. Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan[2947]. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu[2948].

**Ayat 143-144: Mendustakan sikap kaum jahiliyah yang menghalalkan atau mengharamkan tanpa ada izin dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

ثَمَٰنِيَةَ أَزۡوَٰجٖۖ مِّنَ ٱلضَّأۡنِ ٱثۡنَيۡنِ وَمِنَ ٱلۡمَعۡزِ ٱثۡنَيۡنِۗ قُلۡ ءَآلذَّكَرَيۡنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلۡأُنثَيَيۡنِ أَمَّا ٱشۡتَمَلَتۡ عَلَيۡهِ أَرۡحَامُ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۖ نَبِّـُٔونِي بِعِلۡمٍ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿١٤٣﴾

143. Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang)[2949]; sepasang domba[2950] dan sepasang kambing[2951]. Katakanlah[2952], "Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua

---

dan apa yang dimakan tersebut tidak dihitung ke dalam zakat, bahkan ia zakatkan tanaman atau buah-buahan yang masih ada. Di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau mengirim seorang yang menaksir (memperkirakan jumlah buah), caranya adalah seorang ahli taksir (khaarish) memperhatikan pohon dan seluruh buah yang kena zakat itu, setelah itu ia menyimpulkan, *"Saya kira jumlah buahnya ada sekian dan telah mencapai nishab, maka kamu harus keluarkan dari pohon ini zakatnya sejumlah sekian*." Pengiriman seorang ahli taksir adalah untuk mengetahui amanah tidaknya pemilik tanaman atau buah. Sebagian ulama berpendapat bahwa mengirim ahli taksir hukumnya wajib, sedangkan yang lain berpendapat bahwa hukumnya sunat. Dianjurkan bagi ahli taksir yang mengambil zakat untuk menyisakan buat si pemilik buah 1/3 atau ¼ (1/3 jika jumlah buahnya banyak dan ¼ jika jumlah buahnya sedikit). Ada yang mengatakan, bahwa menyisakannya dari 1/10, ada juga yang mengatakan dari seluruh buah sebelum dikeluarkan 1/10-nya.

[2944] Dengan memberikan semuanya atau melebihi kewajiban tanpa menyisakan untuk diri, keluarga dan para piutang. Termasuk pula memakannya secara berlebihan; melewati batas kewajaran atau memakannya secara berlebihan sehingga merugikan zakat.

[2945] Seperti unta-unta yang besar.

[2946] Adapula yang mengartikan "farsyaa" dengan unta-unta kecil atau kambing, karena seperti hamparan, di mana badannya tidak tinggi; dekat dengan bumi. Sehingga dari sisi bisa dipakai untuk pengangkutan dan bisa dinaiki terbagi dua; hamuulah (bisa dipakai untuk pengangkutan) dan farsyaa (tidak bisa dipakai pengangkutan).

[2947] Yakni jalan dan amalan setan, yang di antaranya adalah mengharamkan sebagian rezki yang Allah berikan.

[2948] Oleh karena itu perintahnya mengandung hal yang merugikan dan mencelakakan kamu.

[2949] Arti empat pasang, yaitu sepasang biri-biri (domba), sepasang kambing, sepasang unta dan sepasang sapi. Ini adalah hewan ternak yang diciptakan Allah untuk hamba-hamba-Nya, dan menjadikannya halalan thayyiban (halal lagi baik).

[2950] Maksudnya domba jantan dan betina

[2951] Maksudnya kambing jantan dan betina

[2952] Yakni katakanlah wahai Muhammad kepada orang yang mengharamkan sesuatu saja tidak yang lain, atau mengharamkan sebagiannya bagi wanita tidak bagi laki-laki tanpa membedakan yang mana yang mereka halalkan dan yang mereka haramkan.

yang betina[2953] atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya[2954]?" Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan jika kamu orang yang benar[2955],

وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۖ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾

144. Dan dari unta sepasang dan dari sapi sepasang. Katakanlah, "Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Apakah kamu menjadi saksi ketika Allah menetapkan ini bagimu? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

**Ayat 145-147: Menerangkan syariat Ilahi dalam hal makanan yang diharamkan, serta menjelaskan apa yang Allah haramkan untuk kaum Yahudi saja sebagai hukuman terhadap kezaliman mereka, dan jauhnya mereka dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

145.[2956] Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali[2957] daging hewan yang mati

---

[2953] Tentu kamu tidak berkata begitu; kamu tidak mengharamkan yang jantan murni dan yang betina murni.

[2954] Kamu juga tidak berkata begitu. Jika kamu tidak mengatakan salah satu di antara ketiga macam ini, maka yang manakah yang kamu pilih?

[2955] Dalam berkata dan dalam dakwa. Sudah maklum, bahwa mereka tidak mungkin mengatakan kata-kata yang diterima akal kecuali jika mereka memilih salah satu dari ketiga macam itu, namun ternyata mereka tidak memilih satu pun daripadanya. Mereka hanyalah mengatakan, bahwa sebagian ternak yang mereka beri istilah menurut hawa nafsu mereka adalah haram bagi wanita tidak bagi laki-laki atau haram pada waktu tertentu, dsb. Hal ini menunjukkan bahwa sumber aturan itu adalah kebodohan, akal yang kurang, dan pandangan yang rusak, dan bahwa Allah sama sekali tidak menerangkan keterangan terhadap ketetapan mereka itu.

[2956] Setelah Allah Ta'ala menyebutkan celaan terhadap kaum musyrik atas pengharaman mereka terhadap apa yang Allah halalkan dan penisbatan mereka kepada Allah, maka Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menerangkan kepada manusia apa yang diharamkan Allah agar mereka mengetahui mana yang halal dan mana yang haram.

[2957] Para ulama berbeda pendapat dalam pembatasan yang disebutkan dalam ayat di atas karena makanan yang diharamkan Allah tidak hanya itu, seperti binatang buas yang bertaring dan burung yang bercakar pun haram dimakan. Di antara pendapat mereka tentang pembatasan di ayat tersebut adalah:

- Ayat ini turun sebelum datang pengharaman yang selanjutnya, sehingga pembatasan ini tidaklah menafikan apa yang diharamkan setelahnya, karena Beliau tidak mendapatkan dalam wahyu yang diterima pada waktu itu pengharaman makanan selain yang disebutkan dalam ayat di atas.

(bangkai), darah yang mengalir[2958], daging babi[2959] -karena semua itu kotor[2960]- atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barang siapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمۡنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٖۖ وَمِنَ ٱلۡبَقَرِ وَٱلۡغَنَمِ حَرَّمۡنَا عَلَيۡهِمۡ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتۡ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلۡحَوَايَآ أَوۡ مَا ٱخۡتَلَطَ بِعَظۡمٖۚ ذَٰلِكَ جَزَيۡنَٰهُم بِبَغۡيِهِمۡۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ١٤٦

146. Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua hewan yang berkuku[2961], dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba[2962], kecuali yang melekat di punggungnya atau yang dalam isi perutnya atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya[2963]. Dan sungguh, Kami Maha benar[2964].

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمۡ ذُو رَحۡمَةٖ وَٰسِعَةٖ وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُهُۥ عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ١٤٧

147. Maka jika mereka mendustakan kamu[2965], Katakanlah[2966], "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas[2967], dan siksaan-Nya[2968] kepada orang-orang yang berdosa[2969] tidak dapat dielakkan[2970]."

---

- Dalam ayat ini tercakup pula semua yang diharamkan, di mana sebagiannya berdasarkan dalil yang tegas, sedangkan sebagian lagi berdasarkan makna dan keumuman illat (sebab). Karena haramnya bangkai, darah yang mengalir, dan daging babi, adalah karena kotornya. Termasuk pula binatang kotor lainnya yang disebutkan dalam As Sunnah.
- Sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik yang mengharamkan apa yang Allah halalkan atau menghalalkan apa yang Allah haramkan seenaknya saja, sehingga pembatasan tersebut tidak menafikan makanan haram lainya yang disebutkan dalam As Sunnah.

[2958] Yakni darah yang keluar dari hewan ketika disembelih. Mafhum lafaz ini adalah bahwa darah yang menempel pada daging dan urat setelah disembelih adalah halal.

[2959] Sebagian orang-orang bodoh dari kalangan Nasrani menganggap bahwa babi termasuk binatang ternak, sehingga mereka mengembangbiakkannya, menernaknya sebagaimana binatang ternak (unta, sapi, kambing dan domba), dan menganggapnya halal. Padahal babi bukan hewan ternak, dan ia adalah kotor.

[2960] Kotor lagi berbahaya, di mana Allah mengharamkannya karena sayang kepada manusia sekaligus untuk membersihkan mereka dari hal yang kotor.

[2961] Yang dimaksud dengan binatang berkuku di sini ialah binatang-binatang yang jari-jarinya tidak terpisah antara satu dengan yang lain, seperti unta, itik, angsa dan lain-lain. sebahagian ahli tafsir mengartikan dengan hewan yang berkuku satu seperti kuda, keledai dan lain-lain.

[2962] Yakni lemak bagian bokong dan tsarb (lemak tipis yang menutupi perut besar dan usus).

[2963] Baik yang terkait dengan hak Allah maupun hak hamba Allah.

[2964] Baik dalam berita maupun janji.

[2965] Yakni mendustakan apa yang kamu bawa, maka tetap teruslah berdakwah, menyampaikan targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman).

[2966] Kepada mereka.

[2967] Dia tidak segera menyiksa mereka, bahkan mengajak mereka untuk beriman. Oleh karena itu capailah rahmat-Nya dengan mengerjakan sebab-sebabnya, terutama dengan beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2968] Ketika datang.

[2969] Yakni yang banyak melakukan dosa.

[2970] Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap dosa dan kemaksiatan karena akan mendatangkan azab Allah, terutama sekali adalah ketika mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

**Ayat 148-150: Mendustakan kaum musyrik yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُواْ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُواْ بَأْسَنَاۗ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

148.[2971] Orang-orang musyrik akan berkata, "Jika Allah menghendaki, tentu Kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu (pula) nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun." Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab kami. Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu mempunyai pengetahuan

---

[2971] Ayat ini merupakan berita dari Allah, bahwa kaum musyrik akan beralasan dengan qadar terhadap syirk mereka agar mereka tidak disalahkan dan ternyata mereka mengatakannya. Di ayat ini, Allah memberitahukan bahwa alasan tersebut juga dipakai oleh umat-umat terdahulu yang sama mendustakan, namun hal itu tidaklah bermanfaat dan berguna bagi mereka. Yang demikian adalah karena kalau memang alasan mereka benar tentu dapat menghindarkan siksa dari mereka, dan Allah tidak akan menimpakan siksa kepada mereka. Dari sini diketahui bahwa alasan tersebut adalah batil. Di samping itu, batilnya beralasan dengan qadar adalah karena beberapa alasan berikut:

- Alasan harus bersandar kepada ilmu dan bukti, bukan kepada persangkaan atau perkiraan. Jika bersandar kepada perkiraan yang sesungguhnya tidak membuahkan kebenaran, maka alasan tersebut batil.
- Alasan yang kuat hanya pada Allah, di mana alasan-Nya disepakati oleh semua nabi dan rasul, semua kitab yang diurunkan, riwayat-riwayat dari Nabi, akal yang sehat, dan fitrah yang lurus.
- Allah Ta'ala telah memberikan kepada setiap makhluk kemampuan dan kehendak yang dengannya ia dapat melakukan perbuatan yang dibebankan. Allah tidaklah mewajibkan di luar kemampuannya dan tidaklah mengharamkan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Oleh karena itu, beralasan dengan qadar ketika bermaksiat merupakan kezaliman murni.
- Allah Ta'ala telah memerintah dan melarang manusia serta tidak membebani-Nya kecuali sesuai kesanggupannya, kalau sekiranya manusia dipaksa dalam mengerjakan sesuatu tentu ia tidak bisa berbuat apa-apa atau tidak bisa menolaknya, karena orang yang dipaksa tidak mampu melepaskan diri darinya dan hal ini jelas batil, oleh karena itu dalam Islam bila terjadi maksiat karena ketidaktahuan, lupa atau dipaksa maka ia tidak berdosa.
- Allah tidaklah memaksa hamba, bahkan Dia menjadikan perbuatan mereka mengikuti pilihan mereka. Hal ini merupakan perkara yang sudah maklum dan dapat dirasakan, karena seseorang dapat membedakan antara perbuatan yang terjadi dengan pilihannya seperti berjalan, bekerja, dsb. dengan perbatan yang terjadi bukan atas pilihannya, seperti gemetar, terjatuh, dsb. meskipun semuanya terjadi atas kehendak Allah dan iradah-Nya. Jika Dia kehendaki akan terjadi, dan jika tidak maka tidak akan terjadi. Namun yang demikian bukanlah menunjukkan bahwa Alah ridha dengan perbuatan tersebut. Dan Allah hanyalah membalas perbuatan yang terjadi atas dasar pilihannya, dan tidak menghukum perbuatan yang terjadi bukan karena pilihan dan kehendaknya.
- Jika sekiranya ada orang yang memukul mereka (orang yang beralasan dengan qadar ketika maksiat) atau mengambil hartanya, lalu orang yang memukul dan mengambil hartanya beralasan dengan qadar, tentu mereka akan menolaknya dan tidak akan menerima alasan itu.

Berdasarkan keterangan di atas, maka alasan mereka dengan qadar sebenarnya telah mereka ketahui bukan sebagai alasan. Mereka beralasan dengannya hanyalah untuk menolak kebenaran.

yang dapat kamu kemukakan kepada kami[2972]?" Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira.

قُلْ فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ ۖ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

149. Katakanlah (Muhammad), "Alasan yang kuat hanya pada Allah.” Maka kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk."

قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا ۖ فَإِن شَهِدُوا۟ فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

150. Katakanlah (Muhammad)[2973], "Bawalah saksi-saksimu yang dapat membuktikan bahwa Allah mengharamkan ini." Jika mereka (berani) memberikan persaksikan, engkau jangan ikut pula memberikan persaksian bersama mereka[2974]. Jangan engkau ikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami[2975], dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, dan mereka mempersekutukan Tuhan.

**Ayat 151: Wasiat Ilahi yang mengandung pokok-pokok perkara haram serta berakhlak dengan akhlak Islami**

۞ قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

151. Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun[2976], berbuat baiklah kepada ibu bapak[2977], janganlah membunuh anak-anakmu karena takut miskin, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji[2978], baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi[2979], janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah[2980] kecuali dengan alasan yang benar[2981]. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.

---

[2972] Yang menunjukkan bahwa Allah ridha dengan perbuatan itu.

[2973] Kepada mereka yang mengharamkan apa yang Allah halalkan dan menisbatkannya kepada Allah.

[2974] Karena mereka sudah keterlaluan.

[2975] Karena keinginan mereka tidak jauh dari ‘aqidah mereka; tidak jauh dari syirk dan mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dari sini diketahui, bahwa pengharaman mereka terhadap apa yang Allah halalkan muncul dari hawa nafsu yang menyesatkan.

[2976] Syirk adalah mengadakan tandingan bagi Allah, di mana ia beribadah dan mengagungkan selain Allah itu sebagaimana dia beribadah dan mengagungkan Allah, atau mengarahkan ibadah kepada selain Allah atau meyakini bahwa di samping Allah ada pula yang mengatur alam semesta.

[2977] Baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Oleh karena itu, setiap perkataan atau perbuatan yang memberi manfaat bagi orang tua atau menyenangkan keduanya, maka yang demikian termasuk berbuat baik.

[2978] Yakni dosa-dosa besar yang dianggap keji, seperti zina, liwath (homoseks), dsb.

[2979] Ada pula yang mengartikan, baik yang terkait dengan zhahir (nampak di luar) maupun yang terkait dengan hati dan batin. Larangan mendekati perbuatan keji lebih dalam daripada larangan melakukan

**Ayat 152-153: Perhatian Islam terhadap anak yatim, menjaga hartanya, serta perintah memenuhi hak kepada yang memiliki hak dan mengikuti kebenaran**

وَلَا تَقْرَبُواْ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۖ وَأَوْفُواْ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُواْ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُواْ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

152. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim[2982], kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat[2983], sampai dia mencapai (usia) dewasa[2984]. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil[2985]. Kami tidak membebani sesorang melainkan menurut kesanggupannya[2986]. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu)[2987] dan penuhilah janji Allah[2988]. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat."

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

153. Dan sungguh, inilah[2989] jalan-Ku yang lurus[2990]. Maka ikutilah![2991] Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain)[2992] yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya[2993]. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.

---

perbuatan itu sendiri, karena larangan mendekati, berarti larangan mengerjakan pengantarnya dan wasilah (sarana) yang mengarah ke sana.

[2980] Yakni orang muslim, laki-laki maupun wanita, anak-anak atau orang dewasa. Demikian juga orang kafir yang terikat dengan perjanjian.

[2981] Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash, membunuh orang murtad, dan rajam kepada pezina yang sudah menikah.

[2982] Yakni memakannya atau menukarnya dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi atau mengambil tanpa sebab.

[2983] Yang memberikan maslahat baginya. Ayat ini menunjukkan tidak bolehnya mendekati harta aak yatim atau mengolahnya dengan pengolahan yang merugikan anak yatim.

[2984] Dan menjadi cerdas. Ayat ini menunjukkan bahwa anak yatim sebelum dewasa dicegah melakukan tindakan terhadap hartanya, dan walinyalah yang mengelola hartanya dengan pengelolaan yang menguntungkan, dan bahwa pencegahan tindakan anak yatim terhadap hartanya berlaku sampai dewasa.

[2985] Dan dengan tidak mengurangi.

[2986] Oleh karena itu, jika seseorang berusaha memenuhi takaran dan timbangan, namun terjadi kekurangan tanpa ada sikap remeh darinya, maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

[2987] Maksudnya tetap mengatakan yang sebenarnya meskipun merugikan kerabat sendiri.

[2988] Maksudnya penuhilah segala janji yang diadakan antara kamu dengan-Nya berupa mengerjakan hak-haknya dan memenuhinya, demikian juga perjanjian yang diadakan antara kamu dengan orang lain. Semua perjanjian wajib dipenuhi dan haram dibatalkan atau diremehkan.

[2989] Yakni perintah yang disebutkan dalam ayat 151-152 dan yang semisalnya.

[2990] Jalan yang menghubungkan kepada Allah dan kepada surga-Nya, jalan yang lurus, mudah dan ringan.

**Ayat 154-158: Kitab-kitab yang Allah turunkan terdapat petunjuk dan hujjah, dan tidak ada uzur untuk menyelisihinya**

ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾

154. Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan[2994], untuk menjelaskan segala sesuatu[2995], dan sebagai petunjuk[2996] dan rahmat[2997], agar mereka[2998] beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhannya[2999].

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

155. Dan ini adalah kitab (Al-Quran) yang Kami turunkan dengan penuh berkah[3000]. Ikutilah[3001], dan bertakwalah[3002] agar kamu mendapat rahmat[3003],

أَن تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَٰبُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَٰفِلِينَ ﴿١٥٦﴾

---

[2991] Agar kamu memperoleh keberuntungan dan memperoleh apa yang kamu harapkan.

[2992] Yakni jalan-jalan yang menyelisihinya.

[2993] Menyimpangkan kamu dari jalan-Nya yang lurus. Jika kamu sudah keluar dari jalan yang lurus, maka di sana tidak ada lagi jalan selain jalan yang mengarah kepada neraka. Kita meminta kepada Allah agar Dia membimbing kita menempuh jalan yang lurus.

[2994] Di antara umat Nabi Musa 'alaihis salam, karena sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat yang banyak kepada mereka yang berbuat baik, yang di antaranya sekaligus sebagai penyempurnanya adalah kitab Taurat.

[2995] Yang dibutuhkan dalam agama, seperti yang halal dan yang haram, perintah dan larangan, 'Aqidah, dan lainnya.

[2996] Yang menunjukkan mereka kepada kebaikan dan mengenalkan mereka keburukan. Baik terkait dengan masalah ushul (dasar-dasar agama) maupun furu' (cabang)

[2997] Di mana dengannya mereka memperoleh kebahagiaan, rahmat dan kebaikan yang banyak.

[2998] Bani Israil.

[2999] Karena di dalamnya mengandung dalil pasti yang menunjukkan adanya kebangkitan dan pembalasan terhadap amal, di mana hal itu mengharuskan mereka beriman kepada pertemuan dengan Tuhan mereka serta mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

[3000] Di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak, dari sana semua ilmu diambil dan dari sana berbagai keberkahan digali. Tidak ada satu kebaikan kecuali diserukan dan didorongnya, disebutkan pula di sana hikmah dan maslahatnya. Dan tidak ada satu keburukan pun kecuali dilarangnya, diperingatkannya dan disebutkan berbagai sebab yang menjauhkan seseorang dari mengerjakannya serta akibatnya.

[3001] Ikutilah perintahnya dan jauhilah larangannya, serta bangunlah dasar agama kamu dan cabangnya di atasnya.

[3002] Jangan menyelisihi perintah-Nya.

[3003] Oleh karena itu, sebab terbesar untuk menggapai rahmat Alah adalah dengan mengikuti Al Qur'an.

156. (Kami turunkan Al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani), dan sungguh, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca[3004],"

أَوْ تَقُولُواْ لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْكِتَٰبُ لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

157. Atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani)." Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu[3005]. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang keras, karena mereka selalu berpaling.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓاْ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

158. Yang mereka[3006] nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka[3007], atau kedatangan Tuhanmu[3008] atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu[3009]. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu[3010] tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu[3011]. Katakanlah, "Tunggulah[3012]! Kami pun menunggu."

---

[3004] Diturunkan Al Quran dalam bahasa Arab agar orang musyrik Mekah tidak mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai kitab karena kitab yang diturunkan kepada golongan Yahudi dan Nasrani diturunkan dalam bahasa yang tidak diketahui mereka.

[3005] Bagi orang yang mengikutinya.

[3006] Yakni orang-orang musyrik.

[3007] Untuk mencabut ruh mereka.

[3008] Untuk memberikan keputusan kepada manusia di padang mahsyar.

[3009] Maksudnya tanda-tanda yang menunjukkan telah dekatnya kiamat.

[3010] Yaitu terbitnya matahari dari barat.

[3011] Ketika itu, manusia semua beriman, namun beriman ketika itu tidak bermanfaat dan pintu tobat pun ditutup. Hikmahnya adalah karena iman hanyalah bermanfaat ketika beriman kepada yang ghaib dan seseorang melakukannya dengan pilihannya, adapun apabila sebagian tanda besar hari kiamat tiba, yaitu terbitnya matahari dari barat, maka masalahnya menjadi nyata, sehingga tidak ada faedahnya lagi iman, karena hal itu seperti keimanan karena terpaksa, seperti imannya orang yang akan tenggelam atau terbakar ketika dirinya menyaksikan kematian dsb. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

*"Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan Kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah".--"Maka iman mereka tidak berguna bagi mereka ketika mereka telah melihat siksa kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.* (Terj. Al Mu'min: 84-85)

**Ayat 159-160: Peringatan terhadap sikap berpecah dalam agama dan menjelaskan balasan terhadap amal**

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمۡ وَكَانُواْ شِيَعٗا لَّسۡتَ مِنۡهُمۡ فِي شَيۡءٍۚ إِنَّمَآ أَمۡرُهُمۡ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

159. Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya[3013] dan mereka menjadi terpecah (dalam golongan-golongan)[3014], sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka[3015]. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

160. Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya[3016]. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya[3017]. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi).

**Ayat 161-165: Agama yang sahih dan tauhid yang bersih adalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan penjelasan bahwa seseorang akan diminta pertanggungjawaban terhadap amalnya dan akan dihisab pada hari Kiamat**

قُلۡ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ دِينٗا قِيَمٗا مِّلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفٗاۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿١٦١﴾

161. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus[3018]. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik.”

---

[3012] Salah satu dari ketiga hal itu. Kelak kamu akan mengetahui siapakah di antara kita yang lebih berhak memperoleh keamanan?!

[3013] Dengan berselisih di dalamnya, di mana masing-masing mengambil nama-nama yang sesungguhnya tidak bermanfaat apa-apa bagi agamanya seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi, atau tidak menyempurnakan imannya, seperti mengambil sesuatu dari syari’at dan menjadikan agamanya, namun dia tinggalkan yang lain yang semisalnya atau yang lebih tinggi daripadanya dalam syari’at ini sebagaimana keadaan Ahli bid’ah. Ayat ini menunjukkan bahwa agama memerintahkan bersatu padu dan melarang berpecah belah dalam agama, baik dalam masalah ushul (dasar agama) maupun furu’ (cabang).

[3014] Yakni golongan yang amat fanatik kepada pemimpin-pemimpinnya. Dalam sebuah qira’at dibaca “Faaraquu” yakni meninggalkan agama yang mereka diperintahkan untuk menjalankannya, seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani.

[3015] Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk berlepas diri dari orang-orang yang memecah belah agamanya.

[3016] Ini merupakan balasan paling sedikitnya, dan bisa menjadi banyak tergantung niatnya.

[3017] Ini merupakan bukti keadilan Allah dan ihsan-Nya, dan bahwa Dia tidak menzalimi meskipun seberat dzarrah pun.

[3018] Agama yang lurus, yang mengandung aqidah yang bermanfaat, amal yang saleh, memerintahkan semua kebaikan dan melarang semua keburukan, agama yang dipegang para nabi dan rasul, khususnya imamul hunafa’ Ibrahim ‘alaihis salam.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾

162. [3019]Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku[3020], hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.

لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

163. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)[3021]".

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

164. Katakanlah (Muhammad), "Apakah (patut) aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain[3022]. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan[3023]."

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

165. Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain[3024], untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu[3025]. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman[3026] dan sungguh, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[3027].

[3019] Ayat sebelumnya masih umum, dan ayat ini lebih khusus, dengan menyebutkan ibadah yang utama.

[3020] Ada yang mengartikan “nusuk” di ayat ini dengan “sembelihanku”. Disebutkan shalat dan kurban adalah karena keutamaan kedua ibadah ini, di mana hal itu menunjukkan cinta kepada Allah Ta’ala, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, dan menunjukkan pendekatan diri kepada Allah baik dengan hati, lisan, anggota badan maupun dengan harta.

[3021] Di antara umat ini.

[3022] Maksudnya masing-masing orang memikul dosanya sendiri-sendiri.

[3023] Kemudian Dia akan memberikan balasan.

[3024] Baik dengan harta, kedudukan, dsb.

[3025] Siapa di antara kamu yang taat dan siapa di antara kamu yang bermaksiat.

[3026] Kepada orang-orang yang bermaksiat dan mendustakan ayat-ayat-Nya.

[3027] Kepada orang yang beriman dan beramal saleh, serta bertobat dari semua dosa yang membinasakan.

Selesai dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, dan *segala puji bagi Allah di awal dan akhirnya*.

# هداية الإنسان بتفسير القران

# *Tafsir Al Qur'an*
# *Hidayatul Insan*

## Jilid 2

## (Dari Surah Al A'raaf s.d Surah Thaha)

**Disusun oleh:**

**Marwan bin Musa**
**(semoga Allah mengampuninya, mengampuni kedua orang tuanya dan kaum muslimin semua, Allahumma amin)**

بسم الله الرحمن الرحيم

وبه أستعين رب يسر يا كريم . رب يسر وأعن وتمم يا كريم.

## Surah Al A'raaf (Tempat Tertinggi)

**Surah ke-7. 206 ayat. Makkiyyah kecuali ayat 163**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

### Ayat 1-3: Perintah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyampaikan Al Qur'an dan Islam, serta perintah kepada manusia untuk mengikuti petunjuk Al Qur'an

الٓمٓصٓ ١

1.Alif Laam Mim Shaad.

كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيۡكَ فَلَا يَكُن فِي صَدۡرِكَ حَرَجٞ مِّنۡهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكۡرَىٰ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ٢

2. (Inilah) kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya[1], agar engkau memberi peringatan dengan (kitab) itu[2] dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman.

ٱتَّبِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُمۡ وَلَا تَتَّبِعُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَۗ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ٣

3. [3]Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu[4], dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin[5]. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran[6].

### Ayat 4-10: Sunnatullah di alam semesta dalam membinasakan umat-umat yang kafir dan perwujudan keadilan yang sempurna pada hari Kiamat, serta penundukkan bumi untuk manusia

وَكَم مِّن قَرۡيَةٍ أَهۡلَكۡنَٰهَا فَجَآءَهَا بَأۡسُنَا بَيَٰتًا أَوۡ هُمۡ قَآئِلُونَ ٤

4. Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan[7], siksaan Kami datang (menimpa penduduk)nya pada malam hari, atau pada saat mereka beristirahat di siang hari[8].

---

[1] Yakni karena khawatir didustakan ketika menyampaikannya.

[2] Kepada semua manusia.

[3] Khitab (pembicaraan) ini ditujukan kepada semua manusia, sedangkan khitab pada ayat sebelumnya ditujukan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[4] Yang ingin mentarbiyah (mendidik) kamu secara sempurna.

[5] Maksudnya pemimpin-pemimpin yang membawamu kepada kesesatan.

[6] Karena kalau kamu mau mengambil pelajaran, tentu kamu tidak akan mengutamakan kerugian di atas keberuntungan, atau mengutamakan bahaya di atas manfaat.

[7] Karena mendustakan apa yang dibawa para rasul.

فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٥﴾

5. Maka ketika siksaan Kami datang menimpa mereka, keluhan mereka tidak lain, hanya mengucap, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.”

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

6. Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari) rasul-rasul[9] dan Kami akan tanyai (pula) para rasul[10],

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ ۖ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾

7. Dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami)[11] dan Kami tidak jauh (dari mereka)[12].

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

8. Timbangan[13] pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran[14]. Maka barang siapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung[15].

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

9. Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya[16], maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat kami.

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

10. Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di muka bumi[17] dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu[18]. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur[19].

---

[8] Tidak terpikir dalam benak mereka, jika saat itu siksaan datang.

[9] Tentang jawaban mereka terhadap para rasul dan amal yang mereka lakukan setelah mendengar dakwah, dan Dia lebih mengetahui. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

*Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Apakah jawabanmu kepada para rasul?"* (Terj. Al Qashash: 65)

[10] Apakah mereka telah menyampaikan dakwahnya, dan apa jawaban umat mereka terhadapnya, dan Dia lebih mengetahui.

[11] Apa yang mereka kerjakan.

[12] Allah tidak lengah terhadap mereka.

[13] Timbangan ini sebagaimana dalam hadits memiliki dua daun timbangan.

[14] Penimbangan dilakukan dengan adil.

[15] Selamat dari yang tidak diinginkan, dan memperoleh apa yang diinginkan, memperoleh keberuntungan yang besar dan kebahagiaan yang kekal.

[16] Karena banyaknya keburukan.

[17] Kamu dapat membangun bangunan di atasnya, menggarap tanahnya dan memanfaatkannya dengan berbagai macam pemanfaatan.

[18] Yakni sebab-sebab yang menjadikan kamu dapat hidup di dunia, seperti air, udara, tumbuhan, hewan, dan berbagai sumber daya alam.

**Ayat 11-19: Pertarungan antara kebaikan dan keburukan, permusuhan dan godaan setan kepada manusia, dan penjelasan tentang bahaya sombong dan dengki serta pengaruh keduanya bagi manusia**

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

11. Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu[20], kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam[21]," maka mereka pun bersujud kecuali iblis[22]. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud.

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

12. Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah[23]."

قَالَ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾

13. Allah berfirman, "Maka turunlah kamu darinya (surga)[24]; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya[25]. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina."

قَالَ أَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾

14. Iblis menjawab, "Berilah aku penangguhan waktu[26], sampai hari mereka dibangkitkan."

---

[19] Padahal Dia telah mengaruniakan kepadamu berbagai nikmat.

[20] Yakni bapak kamu; Adam.

[21] Sujud di sini adalah sujud penghormatan dan pemuliaan, sekaligus memperlihatkan kelebihannya.

[22] Nenek moyang jin yang berada di tengah-tengah malaikat. Ia enggan bersujud karena sombong dan ujub terhadap dirinya.

[23] Kata-kata Iblis ini nampak seakan-akan benar, padahal sebenarnya salah, karena tanah lebih baik daripada api. Kebiasaan api adalah membakar, merusak, keadaannya tidak kokoh (goyang) dan cepat (terburu-buru). Sedangkan keadaan tanah adalah tenang, mudah diolah dan bermanfaat sehingga dapat menumbuhkan tanaman. Oleh karena itu, Adam 'alaihis salam yang diciptakan dari tanah lebih mudah rujuk (kembali kepada Allah), bertobat, tunduk kepada perintah Allah, mengakui kesalahan dan meminta ampunan-Nya. Berbeda dengan Iblis yang malah semakin sombong dan angkuh. Dari sinilah diketahui bahwa jika seseorang terkena fitnah syahwat lebih mudah kembali daripada terkena fitnah syubhat.

Selain itu, perkataan Iblis di atas merupakan qiyas yang paling rusak, karena qiyas tersebut digunakan untuk menentang perintah Alah Ta'ala, sedangkan qiyas apabila berbenturan dengan nash, maka qiyas tersebut batil. Hal itu, karena tujuan dari qiyas adalah agar hukum yang tidak ada nashnya mendekati kepada perkara yang ada nashnya, sehingga mengikutinya.

[24] Derajatnya yang sebelumnya tinggi menjadi turun, bahkan sangat rendah sekali akibat kesombongan dan ujubnya.

[25] Karena surga merupakan tempat orang-orang yang baik, tidak layak untuk orang-orang yang buruk.

قَالَ إِنَّكَ مِنَ ٱلۡمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾

15. Allah berfirman, "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu[27]."

قَالَ فَبِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأَقۡعُدَنَّ لَهُمۡ صِرَٰطَكَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴿١٦﴾

16. Iblis menjawab[28], "Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus,

ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

17. Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka[29]. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur[30]."

---

[26] Maksudnya: janganlah saya dan anak cucu saya dimatikan sampai hari kiamat sehingga saya berkesempatan menggoda Adam dan anak cucunya.

[27] Hikmah (kebijaksanaan) Allah menghendaki untuk menguji hamba-hamba-Nya agar nampak jelas oarng yang jujur dengan orang yang dusta, orang yang taat kepada-Nya dengan orang yang taat kepada musuh-Nya. Oleh karena itu, Dia mengabulkan permohonan Iblis.

[28] Ketika ia sudah putus asa dari rahmat Allah.

[29] Yakni dari semua arah. Ibnu Abbas berkata, "Namun setan tidak mampu mendatangi dari atas mereka agar tidak ada yang menghalangi antara seorang hamba dengan rahmat Allah Ta'ala."

Qatadah menjelaskan bahwa setan akan datang kepada manusia dari depan mereka mengabarkan bahwa tidak ada kebangkitan, surga dan neraka. Dari belakang mereka, dengan menghias perkara dunia dan mengajak mereka kepadanya. Dari kanan mereka, dengan membuat mereka menunda-nunda kebaikan dan dari kiri mereka dengan menghias kejahatan dan maksiat, mengajak mereka kepadanya dan memerintahkannya. Ia akan datang dari semua arah selain dari atas, karena ia tidak sanggup menghalangi seseorang dari rahmat Allah.

Ibnu Abbas menafsirkan "dari kanan mereka" yakni setan akan membuat samar urusan agama mereka (mendatangkan syubhat), sedangkan dari kiri mereka, yakni membuat mereka senang kepada maksiat (fitnah syahwat).

Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa membaca doa berikut di pagi dan sore hari -meminta kepada Allah perlindungan-Nya di berbagai arah-:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ اَلْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَ اَلْعَافِيَةَ فِي دِينِي, وَدُنْيَايَ, وَأَهْلِي, وَمَالِي, اَللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي, وَآمِنْ رَوْعَاتِي, اَللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ, وَمِنْ خَلْفِي, وَعَنْ يَمِينِي, وَعَنْ شِمَالِي, وَمِنْ فَوْقِي, وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta 'afiyat (penjagaan) kepada-Mu di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu maaf dan 'afiyat baik dalam agamaku, duniaku, keluargaku dan hartaku. Ya Allah, tutupilah cacatku, tenangkanlah rasa takutku. Ya Allah, jagalah aku dari depan dan belakangku, dari kanan dan kiriku serta dari atasku. Aku berlindung dengan keagungan-Mu agar jangan sampai ada yang menghantamku secara tiba-tiba dari bawahku." (HR. Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Hakim, ia berkata: "Shahih isnadnya")

[30] Beriman atau taat. Iblis mengatakan hal ini, karena melihat lemahnya manusia, mudah lalai, di samping itu ia akan menggunakan semua kemampuannya untuk menyesatkan mereka. Dengan ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kita agar selalu waspada terhadap tipu daya Iblis.

قَالَ ٱخۡرُجۡ مِنۡهَا مَذۡءُومٗا مَّدۡحُورٗاۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنۡهُمۡ لَأَمۡلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمۡ أَجۡمَعِينَ ١٨

18. Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir[31]! Sesungguhnya barang siapa di antara mereka ada yang mengikuti kamu, pasti Aku akan isi neraka Jahanam dengan kamu semua[32]."

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩

19. Dan (Allah berfirman), "Wahai Adam! Tinggallah kamu dan istrimu[33] dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai. Tetapi janganlah kamu berdua mendekati[34] pohon yang satu ini[35]. (Apabila didekati) kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."

**Ayat 20-25: Penyesatan Iblis *la'natullah 'alaihi* kepada Adam 'alaihis salam, dan penjelasan terhadap bahaya maksiat bagi manusia**

فَوَسۡوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيۡطَٰنُ لِيُبۡدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنۡهُمَا مِن سَوۡءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنۡ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيۡنِ أَوۡ تَكُونَا مِنَ ٱلۡخَٰلِدِينَ ٢٠

20. Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)."

وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ٢١

21. Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasehatmu,"

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٖۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمۡ أَنۡهَكُمَا عَن تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمَا عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٢

22. Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya[36]. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya[37], maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga.

[31] Dari rahmat Allah dan dari semua kebaikan.

[32] Kamu dan anak cucumu serta manusia yang mengikutimu.

[33] Yaitu Hawa.

[34] Yakni memakannya.

[35] Wallahu a'lam, pohon apa yang dilarang itu, dan tida ada faedahnya bagi kita menentukan nama pohonnya. Adam dan Hawa pun senantiasa mengikuti perintah Allah dengan tidak mendekatinya, sehingga tiba saatnya setan mendatangi secara diam-diam dan membisikkannya.

[36] Ada pula yang mengartikan, "Lalu setan menurunkan kedudukan mereka berdua yang sebelumnya tinggi." Sehingga yang sebelumnya Adam dan Hawa' jauh dari dosa dan maksiat, ketika itu keduanya jatuh ke dalam dosa.

Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

23.[38] Keduanya berkata, "Ya Tuhan Kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri[39]. Jika Engkau tidak mengampuni kami[40] dan memberi rahmat[41] kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi[42].

قَالَ ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾

24. Allah berfirman, "Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan[43]."

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

25.[44] Allah berfirman, "Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan."

**Ayat 26-27: Peringatan terhadap fitnah (godaan) setan dan para pengikutnya, serta penjelasan tentang karunia Allah kepada manusia**

يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

26.[45] Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutup auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat[46].

---

[37] Yakni qubul dan duburnya, disebut keduanya "sau'ah" karena ketika nampak memalukan orangnya. Oleh karena itu, ketika seseorang melepas taqwa, maka akan nampak memalukan di luarnya.

[38] Ketika itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengaruniakan mereka untuk bertobat dan menerima tobatnya. Keduanya mengakui dosa dan meminta ampunan Allah seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[39] Dengan maksiat.

[40] Dengan menghapuskan pengaruh dosa dan hukuman terhadapnya.

[41] Dengan menerima tobat kami dan memaafkan kesalahan seperti ini.

[42] Berdasarkan ayat ini, orang yang terjatuh ke dalam dosa dan maksiat, kemudian mengakui kesalahan, meminta ampunan, menyesalinya dan berhenti melakukan dosa, maka Allah akan memilihnya dan memberinya petunjuk sebagaimana Adam. Sebaliknya barang siapa yang ketika terjatuh ke dalam dosa, kemudian berputus asa dan semakin bertambah dosanya, maka ia serupa dengan Iblis; ia semakin jauh dari Allah.

[43] Sampai ajalmu tiba.

[44] Ketika Allah Ta'ala telah menurunkan Adam dan istrinya ke bumi, Allah memberitahukan keberadaan mereka di sana, Dia menjadikan hidup di sana diiringi dengan kematian, penuh dengan ujian dan cobaan, dan mereka akan senantiasa di sana, Dia akan mengutus kepada mereka para rasul-Nya dan akan menurukan kitab-kitab-Nya, barang siapa mengikutinya maka dia akan bahagia, tidak akan tersesat dan tidak akan celaka, sebaliknya barang siapa yang berpaling darinya, maka baginya penghidupan yang sempit.dan akan dihimpunkan pada hari dibangkitkan dalam keadaan buta (lihat Surah Thaha: 123-127).

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۚ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٢٧

27. Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan[47] sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga[48], dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya melihat kamu[49] dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka[50]. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin[51] bagi orang-orang yang tidak beriman[52].

**Ayat 28-30: Tidak boleh mengikuti nenek moyang dalam berbuat maksat, dan pentingnya menjaga keadilan, istiqamah dan shalat**

وَإِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةٗ قَالُواْ وَجَدۡنَا عَلَيۡهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَاۗ قُلۡ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٢٨

28. Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji[53], mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian[54], dan Allah menyuruh kami mengerjakannya[55]."

---

[45] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberi nikmat kepada manusia dengan memudahkan pakaian penting untuk mereka, serta pakaian yang dimaksudkan sebagai keindahan. Demikian pula memudahkan untuk mereka segala sesuatu seperti makanan, minuman, kendaraan, dsb. Allah memudahkan untuk mereka perkara dharuri (primer) dan pelengkapnya (sekunder), serta menerangkan bahwa hal itu bukanlah sebagai tujuan, akan tetapi Alah menurunkannya untuk membantu mereka menjalankan ibadah dan menaati-Nya, oleh karena itu Dia berfirman, “*Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik.*” Maksudnya ialah selalu bertakwa kepada Allah dan beramal saleh itulah yang lebih baik daripada pakaian hissiy (yang dirasakan di luar), karena pakaian takwa akan seantiasa bersama hamba, tidak akan usang dan binasa, serta akan menemaninya ke liang kubur, ia merupakan penghias hati dan ruh. Adapun pakaian luar, maka tujuannya adalah menutup aurat yang nampak dalam waktu tertentu atau penghias manusia, dan tidak ada manfaat lain di luar itu. Di samping itu, jika tidak ada pakaian luar, maka akan nampak aurat luarnya yang jika darurat tidaklah membahayakannya, berbeda jika idak ada pakaian batin, yaitu takwa, maka aurat batinnya terbuka dan ia akan memperoleh kehinaan dan kerugian.

[46] Apa yang disebutkan kepada mereka itu dapat mengingatkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan yang berbahaya, dan mereka dapat menyerupakan pakaian luar dengan pakaian batin serta memikirkan betapa pentingnya pakaian batin, yaitu takwa.

[47] Karena hiasannya terhadap maksiat, seruan dan dorongan kepadanya. Oleh karena itu, jangan mengikutinya.

[48] Dengan tipu dayanya, sehingga ia menurunkan keduanya dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.

[49] Selalu memperhatikan kamu dan mencari saat ketika kamu sedang lengah.

[50] Karena halusnya jasad mereka atau tidak ada warnanya.

[51] Dan kawan.

[52] Oleh karena itu, ketiadaan iman merupakan penyebab setan menjadi wali manusia.

[53] Seperti syirk, tawaf telanjang di sekeliling ka'bah dan sebagainya.

Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

قُلْ أَمَرَ رَبِّى بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

29. Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil[56]." Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah)[57] pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya[58]. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula[59].

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَـٰلَةُ ۗ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

30. Sebagian (dari kamu) diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepantasnya menjadi sesat. Mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah. Mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk[60].

**Ayat 31-34: Perintah menutup aurat, menjaga penampilan yang baik di masyarakat dan bolehnya bersenang-senang dengan rezeki yang halal dan baik**

---

[54] Mereka benar dalam hal ini.

[55] Namun mereka berdusta dalam hal ini. Oleh karena itu, Allah membantah mereka.

[56] Baik dalam ibadah maupun mu'amalah.

[57] Maksudnya menghadaplah kepada Allah (pusatkanlah perhatianmu semata-mata kepada Allah) dan berusahalah menyempurnakan ibadah, khususnya shalat, tumpahkanlah perhatianmu kepadanya zhahir maupun batin, dan bersihkanlah ibadah itu dari sesuatu yang mengurangi pahalanya dan yang membatalkannya.

[58] Yakni carilah keridhaan-Nya saja.

[59] Tuhan yang mampu menciptakan kamu pada mulanya, mampu pula mengembalikan kamu, bahkan mengembalikan seperti semula setelah mati lebih muda daripada memulai.

[60] Ketika mereka melepaskan diri dari perwalian Allah dan lebih menyukai berteman dengan setan, maka mereka akan dibiarkan tersesat, masalah akan diserahkan kepada mereka sendiri untuk menyelesaikannya sehingga mereka memperoleh kerugian, namun anehnya mereka menyangka bahwa mereka memperoleh petunjuk. Hal itu, karena hakikat menjadi berubah bagi mereka, mereka menyangka kebatilan sebagai kebenaran dan kebenaran sebagai kebatilan.

Beberapa ayat di atas menunjukkan, bahwa:

- Perintah dan larangan mengikuti hikmah dan maslahat, karena di sana disebutkan bahwa tidak mungkin Allah menyuruh perbuatan yang dianggap keji dan munkar oleh akal.
- Allah tidaklah memerintahkan selain keadilan dan ikhlas.
- Hidayah merupakan karunia Allah
- Kesesatan merupakan akibat dibiarkan oleh Allah saat ia mengutamakan setan dan mengikutinya, karena ia telah memberikan kesempatan bagi setan untuk dirinya.
- Orang yang mengira memperoleh petunjuk padahal sebenarnya sesat tidaklah mendapat uzur, karena sesungguhnya ia mampu meraihnya, namun malah ditinggakan dan tidak mau menempuh jalan yang mengarah kepada petunjuk.

۞ يَـٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

31.[61] Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus[62] pada setiap (memasuki) masjid[63], makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan[64]. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan[65].

قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ قُلۡ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا خَالِصَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٣٢

32. Katakanlah (Muhammad)[66], "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya[67] dan rezeki yang baik-baik?" Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia[68], dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat[69]. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui.

---

[61] Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, “Ada wanita yang bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, lalu ia berkata, “Siapa yang mau meminjamkan kepadaku pakaian tawaf?” Untuk dia jadikan penutup farjinya dan ia berkata, “Pada hari ini, sebagiannya nampak atau semuanya. Bagian yang nampak daripadanya, tidak saya halalkan.” Maka turunlah ayat, “Khudzuu ziinatakum ‘inda kulli masjid.”

Hadits ini dinisbatkan oleh Ibnu Katsir kepada Nasa’i dan Ibnu Jarir (juz 8 hal. 160) dan diriwayatkan oleh Al Waahidiy dalam Asbaabunnuzul. Hakim juga menyebutkan di juz 2 hal. 319-320 dari jalan Syu’bah, di sana disebutkan turunnya ayat ini, “*Qul man harrama ziinatallah…dst.*” Hakim berkata, “Hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim, namun keduanya tidak menyebutkan”, dan didiamkan oleh Adz Dzahabi. Mungkin saja kedua ayat ini turun karena sebab tersebut, walahu ‘alam.

[62] Yang menutupi auratmu.

[63] Maksudnya setiap akan mengerjakan shalat atau thawaf keliling ka'bah atau ibadah-ibadah yang lain. Ayat ini memerintahkan untuk menutupi aurat, karena menutupnya menghiasi badan sebagaimana menanggalkannya menjadikan buruk bagi badan. Dalam ayat ini terdapat perintah menutup aurat ketika shalat dan dalam menjalankan ibadah lainnya, perintah berhias dan membersihkan pakaian dari kotoran dan najis.

[64] Maksudnya janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan kepada yang diharamkan. Demikian pula terdapat larangan berlebihan (bermewah-mewahan) dalam hal makan, minum dan berpakaian.

[65] Berlebih-lebihan adalah perkara yang dibenci Allah, membahayakan badan dan penghidupannya, bahkan terkadang membawanya kepada keadaan yang membuatnya tidak sanggup memenuhi kewajiban. Dalam ayat ini terdapat perintah makan dan minum, larangan meninggalkannya dan larangan berlebih-lebihan dalam makan dan minum.

[66] Kepada orang yang membebani diri dan mengharamkan rezeki yang baik-baik yang Allah halalkan.

[67] Seperti pakaian.

[68] Mafhum ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa tidak beriman kepada Allah dan menggunakan nikmat-nikmat-Nya untuk bermaksiat, maka ia tidak berhak menikmatinya, bahkan akan diberikan hukuman terhadapnya dan pada hari kiamat kenikmatan yang mereka rasakan akan ditanya.

[69] Maksudnya perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedangkan di akhirat nanti hanya untuk orang-orang yang beriman saja.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

33. Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji[70] yang terlihat[71] dan yang tersembunyi[72], perbuatan dosa[73], perbuatan zalim (kepada manusia)[74] tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu[75], dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui[76]."

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

34.[77] Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu)[78]. Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.

**Ayat 35-37: Pengutusan para rasul sebagai penegakkan hujjah atas manusia dan penjelasan tentang zalimnya orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِي ۙ فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾

35.[79] Wahai anak Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barang siapa bertakwa[80] dan mengadakan perbaikan[81], maka tidak ada rasa takut pada mereka[82], dan mereka tidak bersedih hati[83].

---

[70] Yakni dosa-dosa besar seperti zina, liwath (homoseks), dsb.

[71] Yang terkait dengan anggota badan.

[72] Yang terkait dengan hati, seperti riya', ujub, sombong, nifak, dsb.

[73] Terkait dengan hak Allah.

[74] Terkait dengan hak mereka.

[75] Padahal yang Dia turunkan alasannya adalah tauhid (mengesakan-Nya dalam beribadah).

[76] Baik dalam nama-nama-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya atau dalam syari'at-Nya, seperti mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan-Nya, dsb. Dalam ayat ini, Allah melarang beberapa perkara, dari mulai yang ringan hingga yang besar, karena di dalamnya terdapat kerusakan baik sifatnya khusus maupun umum, terdapat kezaliman dan sikap berani kepada Allah, menindas hamba-hamba Allah dan karena di dalamnya terdapat perobahan agama Allah dan syari'at-Nya.

[77] Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengeluarkan anak cucu Adam ke bumi dan menempatkan mereka di sana serta menentukan ajal yang tidak maju dan tidak mundur.

[78] Yakni setiap bangsa mempunyai batas waktu kejayaan atau keruntuhan.

[79] Setelah Allah menempatkan Adam dan keturunannya di muka bumi, Allah menguji mereka dengan pengutusan rasul dan penurunan kitab, di mana rasul tersebut menceritakan kepada mereka ayat-ayat Allah dan menerangkan hukum-hukum-Nya. Selanjutnya, Allah menyebutkan keutamaan orang yang mengikuti seruan para rasul-Nya dan menyebutkan kerugian bagi mereka yang tidak mau mengikuti.

[80] Ada yang mengartikan dengan menjauhi larangan Allah, berupa syirk, dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil.

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسۡتَكۡبَرُواْ عَنۡهَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٣٦

36. Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami[84] dan menyombongkan diri terhadapnya[85], mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

فَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوۡ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمۡ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوۡنَهُمۡ قَالُوٓاْ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِۖ قَالُواْ ضَلُّواْ عَنَّا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ ٣٧

37. Siapakah yang lebih zalim[86] daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah[87] atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya[88]? Mereka itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan dalam kitab (Lauh Mahfuzh[89]); sampai datang para utusan (malaikat) Kami kepada mereka untuk mencabut nyawanya. Mereka (para malaikat) berkata[90], "Manakah sesembahan yang biasa kamu sembah selain Allah?"[91] Mereka (orang musyrik) menjawab, "Semuanya telah lenyap dari kami." Dan mereka memberikan kesaksian terhadap diri mereka sendiri[92] bahwa mereka adalah orang-orang kafir.

**Ayat 38-41: Di antara peristiwa yang akan disaksikan pada hari Kiamat, kehinaan orang-orang kafir dan tidak dikabulkannya doa mereka**

قَالَ ٱدۡخُلُواْ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِكُم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ فِي ٱلنَّارِۖ كُلَّمَا دَخَلَتۡ أُمَّةٞ لَّعَنَتۡ أُخۡتَهَاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُواْ فِيهَا جَمِيعٗا قَالَتۡ أُخۡرَىٰهُمۡ لِأُولَىٰهُمۡ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمۡ عَذَابٗا ضِعۡفٗا مِّنَ ٱلنَّارِۖ قَالَ لِكُلّٖ ضِعۡفٞ وَلَٰكِن لَّا تَعۡلَمُونَ ٣٨

---

[81] Terhadap amalnya, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

[82] Sebagaimana rasa takut yang dialami oleh selain mereka.

[83] Terhadap yang telah luput. Ketika rasa takut dan kesedihan sudah hilang, maka akan tercapai keamanan yang sempurna, kebahagiaan dan keberuntungan.

[84] Hati mereka tidak mengimaninya.

[85] Anggota badan mereka tidak mau tunduk kepadanya.

[86] Yakni tidak ada yang lebih zalim.

[87] Seperti menisbatkan sekutu atau anak kepada-Nya atau berkata terhadap Allah tanpa ilmu.

[88] Yaitu Al Qur'an.

[89] Berupa rezeki yang sementara, hidup sampai waktu tertentu dan sebagainya sesuai yang tercatat dalam Al Lauhul Mahfuzh. Mereka hanya bersenang-senang sebentar, dan kemudian mereka akan disiksa selamanya.

[90] Sambil mencela mereka dengan keras.

[91] Apakah mereka dapat memberi manfaat kepadamu atau menghindarkan bahaya?

[92] Ketika matinya.

38. Allah berfirman, "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya[93], berkatalah orang yang (masuk) belakangan[94] (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu[95], "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami[96], datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui."

وَقَالَتْ أُولَىٰهُمْ لِأُخْرَىٰهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

39. Dan orang yang (masuk) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan, "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami[97]. Maka rasakanlah azab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan."

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

40. Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya[98], tidak akan dibukakan pintu-pintu langit[99] bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum[100]. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat.

لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

41. Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka)[101]. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim[102],

---

[93] Yang pertama hingga yang terakhir, para pemimpin dan para pengikut.

[94] Maksudnya para pengikutnya.

[95] Maksudnya para pemimpinnya.

[96] Dengan menghias amal buruk kepada kami.

[97] Maksudnya: kita telah sama-sama tersesat dan telah mengerjakan sebab untuk diazab, lantas apa kelebihan kamu di atas kami? Namun sudah maklum, bahwa azab kepada para pemimpin kesesatan tentu lebih dahsyat daripada kepada para pengikut, sebagaimana nikmat dan pahala yang diperoleh para pemimpin petunjuk lebih besar daripada para pengikut. Oleh karena itu, Allah berfirman: *"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan."* (Terj. An Nahl: 88) Ayat ini dan yang semisalnya menunjukkan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah akan kekal diazab, meskipun mereka berbeda-beda tingkatan azabnya tergantung amal mereka, sikap keras mereka, kezaliman dan kedustaan mereka, dan bahwa cinta kasih yang sebelumnya terjalin di antara mereka akan berubah pada hari kiamat menjadi permusuhan dan saling laknat-melaknat.

[98] Tidak mau beriman.

[99] Ketika ruh mereka diangkat ke langit, lalu dijatuhkan ke sijjin (bagian bawah bumi), berbeda dengan orang mukmin, pintu langit akan dibukakan untuknya dan ruhnya dinaikkan ke langit menghadap Allah.

[100] Artinya mereka tidak mungkin masuk surga sebagaimana tidak mungkin masuknya unta ke lubang jarum.

[101] Mereka terkepung dalam api neraka

[102] Dengan balasan yang sesuai, dan Allah sama sekali tidaklah berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya.

**Ayat 42-43: Kenikmatan surga dan tidak adanya rasa dengki di antara penghuninya, dan bahwa surga adalah negeri yang penuh kebahagiaan**

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَا نُكَلِّفُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٤٢﴾

42. Dan orang-orang yang beriman[103] serta mengerjakan amal saleh[104], Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya[105]. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya[106].

وَنَزَعۡنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنۡ غِلّٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهۡتَدِيَ لَوۡلَآ أَنۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُۖ لَقَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلۡحَقِّۖ وَنُودُوٓاْ أَن تِلۡكُمُ ٱلۡجَنَّةُ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٤٣﴾

43. Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka[107], di bawahnya mengalir sungai-sungai[108]. Mereka berkata[109], "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini[110]. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami[111]. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran[112]." Diserukan kepada mereka[113], "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan[114]."

---

[103] Dengan hatinya.

[104] Dengan anggota badannya, yakni mereka menggabung antara beriman dan beramal; antara amalan yang nampak maupun yang tersembunyi. Amal saleh ini mencakup yang wajib maupun yang sunat.

[105] Di antara amal saleh ada amal yang tidak disangupi hamba, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak membebankan perkara yang tidak disanggupi tersebut. Dalam keadaan seperti ini, seorang hamba mesti bertakwa kepada Allah sesuai kemampuannya, oleh karenanya tidaklah wajib suatu perbuatan ketika tidak mampu dilaksanakan dan tidaklah haram ketika darurat.

[106] Mereka tidak akan dipindahkan daripadanya, dan lagi mereka tidak akan meminta untuk pindah.

[107] Sehingga mereka bersaudara dan saling cinta-mencintai.

[108] Mereka dapat memancarkannya ke tempat yang mereka inginkan. Mereka dapat mengalirkannya ke sela-sela istana, ke kebun-kebun dan ke lapisan atas, dan sungai-sungai tersebut mengalir tanpa ada parit (lubang galian).

[109] Ketika mereka telah menempati tempatnya dan melihat kenikmatan yang Allah berikan.

[110] Maksudnya: Dengan memberi nikmat kepada kami, mengilhamkan hati kami, sehingga hati kami beriman dan siap mengerjakan amalan yang menyampaikan kami ke tempat (surga) ini. Allah pula yang menjaga iman dan amal kami hingga kami sampai ke tempat ini, maka segala puji bagi Allah yang telah memulai kami dengan nikmat dan terus melimpahkan kepada kami berbagai nikmat yang nampak maupun yang tersembunyi dalam jumlah yang tidak sanggup kami hitung.

[111] Dalam hati kami tidak ada kesiapan menerima petunjuk, jika sekiranya Allah tidak mengaruniakan kepada kami hidayah-Nya dan mengikuti rasul-Nya.

[112] Yakni telah terbukti bagi mereka apa yang dijanjikan para rasul.

[113] Sebagai ucapan selamat dan penghormatan.

**Ayat 44-45: Percakapan antara penghuni surga dan penghuni neraka**

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ أَصۡحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدۡ وَجَدۡنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقّٗا فَهَلۡ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمۡ حَقّٗاۖ قَالُواْ نَعَمۡۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنُۢ بَيۡنَهُمۡ أَن لَّعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

44. Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka[115], "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami[116] itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu[117] itu benar?" Mereka menjawab, "Benar[118]." Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah[119] bagi orang-orang zalim[120],

ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجٗا وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ كَٰفِرُونَ ﴿٤٥﴾

45. (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah[121] dan ingin membelokkannya. Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat[122]."

**Ayat 46-49: Percakapan penghuni A'raaf dengan penghuni surga dan neraka**

وَبَيۡنَهُمَا حِجَابٞۚ وَعَلَى ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالٞ يَعۡرِفُونَ كُلَّۢا بِسِيمَىٰهُمۡۚ وَنَادَوۡاْ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡۚ لَمۡ يَدۡخُلُوهَا وَهُمۡ يَطۡمَعُونَ ﴿٤٦﴾

46. Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir[123] dan di atas A'raaf ada orang-orang[124] yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu[125] dengan tanda-tandanya[126]. Mereka

---

[114] Sebagian kaum salaf berkata, "Penghuni surga selamat dari neraka karena maaf dari Allah. Mereka dimasukkan ke surga karena rahmat Allah. Mereka mengambil bagian tempat di surga dan mewarisinya karena amal saleh, dan itu pun termasuk rahmat-Nya, bahkan termasuk bentuk rahmat yang paling tinggi."

[115] Untuk membuat mereka mengakui atau mencela mereka.

[116] Berupa pahala dan surga bagi orang yang beriman dan beramal saleh.

[117] Berupa siksa dan neraka bagi orang yang kafir dan berbuat maksiat.

[118] Ketika itu orang-orang kafir sudah putus asa dari semua kebaikan dan mereka mengakui bahwa mereka berhak memperoleh azab.

[119] Yakni dijauhkan dari semua kebaikan.

[120] Karena ketika Allah Ta'ala membukakan untuk mereka pintu-pintu rahmat-Nya, namun mereka malah berpaling darinya, bahkan mereka menghalangi orang lain dari jalan Allah, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.

[121] Dari agama Allah.

[122] Inilah yang membuat mereka menyimpang dari jalan yang lurus dan mengikuti hawa nafsu, yakni karena mengingkari kehidupan akhirat, tidak beriman kepada kebangkitan, tidak takut kepada siksa dan tidak berharap pahala di hari itu.

[123] Ada yang berpendapat, bahwa tabir di sini adalah pagar A'raaf. Namun ada pula yang berpendapat, bahwa tabir tersebut adalah A'raaf yang letaknya tinggi di atas kedua golongan (penghuni surga dan neraka). A'raaf artinya tempat yang tertinggi di antara surga dan neraka.

menyeru penghuni surga, "Salaamun 'alaikum" (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk).

۞ وَإِذَا صُرِفَتۡ أَبۡصَٰرُهُمۡ تِلۡقَآءَ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِ قَالُواْ رَبَّنَا لَا تَجۡعَلۡنَا مَعَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٧

47. Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka[127], mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu.”

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالٗا يَعۡرِفُونَهُم بِسِيمَىٰهُمۡ قَالُواْ مَآ أَغۡنَىٰ عَنكُمۡ جَمۡعُكُمۡ وَمَا كُنتُمۡ تَسۡتَكۡبِرُونَ ٤٨

48. Dan orang-orang di atas A'raaf menyeru orang-orang[128] yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu[129]."

أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقۡسَمۡتُمۡ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحۡمَةٍۚ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمۡ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ ٤٩

49. Itukah orang-orang[130] yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah[131]?". (Akan dikatakan[132]), "Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak (pula) akan bersedih hati[133]."

**Ayat 50-51: Panggilan penghuni neraka kepada penghuni surga, dan bagaimana mereka (penghuni neraka) dihalangi dari kenikmatan**

---

[124] Mereka adalah orang-orang yang kebaikan dengan keburukannya seimbang. Kebaikan mereka tidak membuat masuk surga, dan keburukannya tidak membuat masuk neraka, sehingga mereka tinggal beberapa lama yang dikehendaki Allah di atas A’raaf, namun kemudian Allah memasukkan mereka ke dalam surga karena rahmat-Nya, di mana rahmat-Nya mengalahkan kemurkaan-Nya. Hakim meriwayatkan dari Hudzaifah ia berkata, “Ketika mereka (penghuni A’raaf) dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Tuhan mereka muncul dan berfirman, “Bangunlah! Masuklah kamu ke surga. Sungguh, Aku telah mengampuni kamu.”

[125] Penghuni surga dan neraka.

[126] Ada yang mengatakan, bahwa tandanya adalah dengan putihnya wajah orang-orang yang beriman, dan hitamnya wajah orang-orang kafir, wallahu a’lam.

[127] Mereka melihat pemandangan yang mengerikan.

[128] Dari kalangan penghuni neraka.

[129] Penghuni A’raaf berkata seperti pada ayat di atas, kepada mereka saat melihat masing-masing mereka diazab tanpa ada yang menolong dan melindungi. Mereka ketika di dunia memiliki kebesaran, kemuliaan, harta dan anak, dan semua itu tidak bermanfaat apa-apa.

[130] Maksudnya penghuni surga yang ketika di dunia keadaannya fakir lagi lemah, lalu diolok-olok oleh penghuni neraka, bahkan mereka sampai bersumpah bahwa rahmat Allah tidak mungkin diberikan kepada mereka.

[131] Karena menghina dan menganggap rendah mereka serta ujub terhadap dirimu.

[132] Sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadap kaum lemah tersebut.

[133] Terhadap hal yang telah luput, bahkan kamu akan memperoleh keamanan, ketenteraman dan bergembira dengan segala kebaikan.

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَنۡ أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُۚ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾

50. Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga[134], " Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki (makanan) apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu." Mereka (penghuni surga) menjawab, "Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya[135] bagi orang-orang kafir,"

ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمۡ لَهۡوٗا وَلَعِبٗا وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۚ فَٱلۡيَوۡمَ نَنسَىٰهُمۡ كَمَا نَسُواْ لِقَآءَ يَوۡمِهِمۡ هَٰذَا وَمَا كَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يَجۡحَدُونَ ﴿٥١﴾

51. (yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan[136] dan senda gurau[137], dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia[138]. Maka pada hari ini (kiamat), Kami melupakan mereka[139] sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini[140], dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.

**Ayat 52-53: Penegakkan hujjah kepada orang-orang kafir dengan turunnya Al Qur'an, dan menyebutkan angan-angan mereka yang batil**

وَلَقَدۡ جِئۡنَٰهُم بِكِتَٰبٖ فَصَّلۡنَٰهُ عَلَىٰ عِلۡمٍ هُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ﴿٥٢﴾

52. Padahal sesunguhnya Kami telah mendatangkan kitab (Al Quran) kepada mereka, yang Kami jelaskan[141] atas dasar pengetahuan[142]; sebagai petunjuk[143] dan rahmat[144] bagi orang-orang yang beriman.

---

[134] Ketika mereka memperoleh azab yang demikian dahsyat, dan ketika mereka merasakan lapar dan haus yang sangat.

[135] Makanan dan minuman surga.

[136] Di mana hati mereka lalai dan berpaling daripadanya.

[137] Mereka menjadikannya sebagai bahan olokkan.

[138] Oleh perhiasan dan keindahannya, serta banyaknya penyeru kepadanya. Mereka lebih senang kepada dunia, bergembira dengannya dan berpaling dari akhirat serta melupakannya.

[139] Membiarkan mereka dalam azab.

[140] Dengan meninggalkan beramal. Seakan-akan mereka tidak diciptakan kecuali untuk dunia, dan bahwa di hadapan mereka tidak ada pembalasan terhadap amal.

[141] Semua tuntutan yang memang dibutuhkan makhluk.

[142] Maksudnya atas dasar pengetahuan Kami tentang apa yang menjadi kemaslahatan bagi hamba-hamba Kami di dunia dan akhirat.

[143] Agar manusia tidak tersesat.

[144] Kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

53. Tidak ada yang mereka tunggu selain bukti kebenaran (Al Quran) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba[145], orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya[146] berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafa'at bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu[147]?" Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri[148] dan apa yang mereka ada-adakan[149] dahulu hilang lenyap dari mereka.

**Ayat 54-56: Bukti-bukti terhadap kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta, dan dorongan bertadharru' serta berdoa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bagaimanakah bermohon kepada-Nya?**

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

54. Sungguh, Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari[150], lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy[151]. Dia menutupkan malam kepada siang[152] yang mengikutinya dengan cepat[153]. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang[154] tunduk kepada perintah-

[145] Yakni hari kiamat.

[146] Maksudnya orang-orang yang tidak beramal sebagaimana yang digariskan oleh Al Quran atau tidak mau beriman.

[147] Jika sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulangi perbuatan yang dilarang itu, dan mereka hanya berdusta.

[148] Dan kerugian ini tidak dapat ditutupi lagi.

[149] Yakni yang mereka angan-angankan dan yang dijanjikan setan kepada mereka.

[150] Dimulai dari hari Ahad dan berakhir sampai hari Jum'at. Menurut sebagian ulama, hari di sini seperti hari-hari di dunia. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesungguhnya mampu menciptakan dalam sekejap mata, akan tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghubungkan akibat dengan sebabnya sebagaimana yang dikehendaki oleh hikmah-Nya.

[151] Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan keagungan-Nya. 'Arsy adalah makhluk Allah yang paling besar, yang merupakan atap seluruh makhluk, dan makhluk yang paling tinggi, dan Allah berada di atas 'Arsy.

[152] Sehingga bumi yang sebelumnya terang menjadi gelap dan manusia dapat beristirahat.

[153] Setiap kali malam tiba, maka siang pun pergi, dan setiap kali siang tiba, maka malam pun pergi.

Nya[155]. Ingatlah! Segala ciptaan[156] dan urusan[157] menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah[158], Tuhan seluruh alam.

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥

55.[159] Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut[160]. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas[161].

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

56. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi[162] setelah (Allah) memperbaikinya[163]. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut[164] dan penuh harap[165]. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan[166].

**Ayat 57-58: Di antara bukti adanya kebangkitan, serta disebutkan perumpamaan orang mukmin dengan tanah yang baik, sedangkan orang kafir dengan tanah yang buruk**

---

[154] Besarnya makhluk tersebut menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah. Keteraturan dan kerapiannya menunjukkan sempurnanya kebijaksanaan Allah. Manfaat dan maslahat yang diperoleh daripadanya menunjukkan luasnya rahmat Allah dan ilmu-Nya, dan bahwa Dia adalah Tuhan yang berhak disembah satu-satunya.

[155] Dia memerintahkan mereka, lalu mereka semua taat.

[156] Mencakup pula ke dalamnya hukum-hukum kauni qadariy (ketetapan-Nya di alam semesta).

[157] Mencakup ke dalamnya, hukum-hukum syar'i (perintah dan larangan dalam agama) dan hukum-hukum jaza'i (pembalasan terhadap amalan) yang dilakukan di akhirat.

[158] Maha Agung, Maha Tinggi dan Maha banyak kebaikan dan ihsan-Nya. Setiap berkah yang ada di alam semesta merupakan atsar (pengaruh) rahmat-Nya.

[159] Setelah Allah menyebutkan keagungan dan kebesaran-Nya yang menunjukkan kepada orang-orang yang berakal bahwa hanya Dia yang berhak diibadahi, ditujukan dalam memenuhi semua kebutuhan, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan konsekwensinya.

[160] Tidak keras-keras yang dikhawatirkan timbul riya' daripadanya.

[161] Termasuk melampaui batas adalah melampaui batas tentang sesuatu yang diminta (seperti meminta sesuatu yang tidak cocok baginya), berlebihan dalam meminta, melampaui batas dalam cara meminta, keras-keras dalam berdoa, dsb.

[162] Dengan syirk dan kemaksiatan.

[163] Dengan mengutus para rasul.

[164] Terhadap siksa-Nya dan takut jika ditolak.

[165] Terhadap rahmat-Nya, serta berharap agar diterima. Berdasarkan ayat ini, seorang yang berdoa hendaknya tidak merasa ujub dengan dirinya, menempatkan dirinya melebihi kedudukannya, dan berdoa dengan hati yang lalai lagi lengah. Ini semua termasuk ihsan dalam berdoa, karena ihsan dalam beribadah berarti ia melakukannya dengan sunguh-sungguh dan melakukannya dengan sempurna.

[166] Yakni orang-orang yang berbuat ihsan dalam ibadahnya dan berbuat ihsan terhadap orang lain. Oleh karena itu, jika seorang hamba banyak berbuat ihsan, maka semakin dekat dengan rahmat Alah. Dalam ayat ini terdapat anjuran berbuat ihsan. Disebutkan kata-kata "qarib" (dekat) dengan bentuk mudzakkar sebagai khabar dari rahmat Allah, karena disandarkan rahmat tersebut kepada Allah, atau karena rahmat tersebut berarti pahala.

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

57. Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus[167], lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati[168], mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran[169].

وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

58. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan[170]; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana[171]. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

59.[172] Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut[173] kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat)[174]."

[167] Untuk dihidupkannya, di mana sebeumnya hewan-hewannya hampir binasa dan penduduknya hampir berputus asa dari rahmat Allah.

[168] Yakni sebagaimana Kami hidupkan tanah yang mati dengan ditumbuhnya pohon-pohon, seperti itulah Kami menghidupkan orang-orang yang telah mati dari kubur-kubur mereka setelah sebelumnya mereka sebagai tulang belulang. Hal ini adalah pendalilan yang jelas, karena tidak ada perbedaan antara kedua perkara tersebut. Oleh karena itu, orang yang mengingkari kebangkitan padahal ia melihat sesuatu yang semisalnya, sama saja orang yang memang keras kepala, dan sama saja mengingkari hal yang dapat dirasakan. Dalam ayat ini terdapat anjuran untuk memikirkan nikmat-nikmat Allah, melihatnya dengan mengambil pelajaran, tidak dengan hati yang lalai dan kurang peduli.

[169] Sehingga kamu beriman.

[170] Seperti inilah perumpamaan orang-orang mukmin yang mendengarkan nasehat, lalu ia mengambil manfaat daripadanya.

[171] Yakni susah untuk tumbuh, dan seperti inilah perumpamaan orang-orang kafir.

[172] Setelah Allah menyebutkan dalil-dalil tentang keesaan-Nya secara garis besar, Allah memperkuat dengan kisah para nabi bersama kaumnya. Nabi tersebut mengajak kaumnya kepada tauhid, namun kaumnya malah mengingkari. Di sana Allah menyebutkan, bagaimana Dia menguatkan orang-orang yang membela tauhid dan membinasakan orang-orang yang menentangnya, dan menerangkan bahwa seruan para rasul sama dan di atas agama serta keyakinan yang sama.

[173] Jika kamu menyembah selain-Nya.

[174] Hal ini menunjukkan bahwa para nabi sangat sayang kepada kaumnya dan menginginkan kebaikan didapatkan mereka.

قَالَ ٱلۡمَلَأُ مِن قَوۡمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ٦٠

60. Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya Kami memandang kamu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata."

قَالَ يَٰقَوۡمِ لَيۡسَ بِي ضَلَٰلَةٞ وَلَٰكِنِّي رَسُولٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦١

61. Dia (Nuh) menjawab, "Wahai kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang rasul dari Tuhan seluruh alam.

أُبَلِّغُكُمۡ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنصَحُ لَكُمۡ وَأَعۡلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٦٢

62. Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasehat kepadamu[175], dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."[176].

أَوَعَجِبۡتُمۡ أَن جَآءَكُمۡ ذِكۡرٞ مِّن رَّبِّكُمۡ عَلَىٰ رَجُلٖ مِّنكُمۡ لِيُنذِرَكُمۡ وَلِتَتَّقُواْ وَلَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ٦٣

63. Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu[177] dan agar kamu bertakwa, sehingga kamu mendapat rahmat?

فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيۡنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِي ٱلۡفُلۡكِ وَأَغۡرَقۡنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمًا عَمِينَ ٦٤

64. Maka mereka mendustakannya (Nuh). Lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal[178]. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami[179]. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).

**Ayat 65-72: Kisah Nabi Hud 'alaihis salam**

۞ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمۡ هُودٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٦٥

65. Dan kepada kaum 'Aad (kami utus) Hud saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"

قَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِي سَفَاهَةٖ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٦٦

---

175 Yakni menginginkan kebaikan untukmu.

176 Maksudnya, bahwa aku diberitakan hal-hal yang ghaib, yang tidak dapat diketahui kecuali dengan jalan wahyu dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

177 Berupa azab jika kamu tidak beriman.

178 Yakni kapal yang diperintahkan Allah untuk dibuat oleh Nuh 'alaihis salam, dan Allah mewahyukan kepadanya, *"Muatkanlah ke dalam kapal itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.*" (lihat Huud: 40)

179 Dengan banjir besar.

66. Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya[180] berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar kurang waras[181] dan kami kira kamu termasuk orang orang yang berdusta."

قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾

67. Dia (Hud) menjawab, "Wahai kaumku! Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah rasul dari Tuhan seluruh alam.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنَا۠ لَكُمْ أَمِينٌ نَاصِحٌ ﴿٦٨﴾

68. Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasehat yang terpercaya kepada kamu[182].

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

69. Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah (pengganti-pengganti yang berkuasa) setelah kaum Nuh[183], dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung."

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا ۖ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾

70. Mereka berkata, "Apakah kedatanganmu kepada kami, agar Kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!"

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ أَتُجَٰدِلُونَنِى فِىٓ أَسْمَآءٍ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾

71. Dia (Hud) menjawab, "Sungguh, azab dan kemurkaan dari Tuhan akan menimpa kamu[184]." Apakah kamu hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek

---

[180] Yang menolak dakwah Nabi Hud 'alaihis salam dan mencela pandangannya.

[181] Padahal siapakah yang kurang waras daripada orang-orang yang menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat apa-apa berupa batu dan pepohonan, bahkan lebih lemah daripada penyembahnya?

[182] Oleh karena itu, kewajiban kamu adalah menerimanya, tunduk dan taat kepada Allah Rabbul 'alamin.

[183] Oleh karena itu, pujilah Allah dan bersyukurlah kepada-Nya ketika Dia memberi tempat kepadamu di bumi, menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah terhadap umat-umat yang binasa karena mendustakan rasul. Allah membinasakan mereka, dan membiarkan kamu untuk melihat apa yang kamu kerjakan, dan berhati-hatilah jika kamu sama mendustakan seperti mereka, Dia akan menimpakan azab kepadamu sebagaimana kepada mereka.

[184] Karena sebab-sebabnya telah ada.

moyangmu buat sendiri, padahal Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu[185]? Jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk yang menunggu[186]."

فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ وَمَا كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

72. Maka Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman.

**Ayat 73-79: Kisah Nabi Saleh 'alaihis salam**

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

73. Dan kepada kaum Tsamud[187] (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhammu[188]. Ini seekor unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah[189], janganlah disakiti[190], nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih."

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

74. Dan ingatlah ketika Dia (Alah) menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Aad[191] dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana[192] dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah[193]. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah[194] dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi[195].

---

[185] Karena jika hal itu benar, tentu Allah akan menurunkan keterangan. Oleh karena Alah tidak menurunkan keterangan, maka yang demikian menunjukkan bahwa hal itu tidak benar.

[186] Maka Allah mengirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya, kecuali dijadikannya seperti serbuk (lih. Adz Dzaariyat: 41-42), sehingga tidak ada yang terlihat lagi selain tempat tinggal mereka, maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang telah mendapat peringatan, namun malah menolaknya.

[187] Tsamud adalah kabilah (suku) yang tinggal di Hijr dan sekitarnya, yaitu negeri HIjaz dan jazirah Arab.

[188] Yang menunjukkan kebenaranku, di mana sebelumnya mereka meminta bukti kepada Saleh untuk mendatangkan mukjizat, maka Allah mendatangkan unta betina itu.

[189] Kamu tidak perlu memberinya makan.

[190] Dipukul atau disembelih.

[191] Yang dibinasakan Allah.

[192] Yang kamu tempati di musim panas.

[193] Yang kamu tempati di musim dingin.

قَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ لِمَنۡ ءَامَنَ مِنۡهُمۡ أَتَعۡلَمُونَ أَنَّ صَٰلِحٗا مُّرۡسَلٞ مِّن رَّبِّهِۦۚ قَالُوٓاْ إِنَّا بِمَآ أُرۡسِلَ بِهِۦ مُؤۡمِنُونَ ٧٥

75. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikannya[196]."

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُوٓاْ إِنَّا بِٱلَّذِيٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ٧٦

76. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai."

فَعَقَرُواْ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوۡاْ عَنۡ أَمۡرِ رَبِّهِمۡ وَقَالُواْ يَٰصَٰلِحُ ٱئۡتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ٧٧

77.[197] Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Saleh! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar kamu salah seorang rasul[198]."

فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلرَّجۡفَةُ فَأَصۡبَحُواْ فِي دَارِهِمۡ جَٰثِمِينَ ٧٨

---

[194] Dan apa yang diberikan-Nya kepadamu berupa karunia, rezeki dan kekuatan.

[195] Dengan merusaknya dan berbuat maksiat.

[196] Berupa mengajak kepada tauhid, apa yang diberitakannya, perintahnya dan larangannya kami benarkan.

[197] Unta betina memiliki hari untuk meminum air sumur, dan mereka (kaum Tsamud) pun sama memiliki hari untuk mengambil air sumur, kemudian lama-kelamaan mereka pun bosan, dan menyembelih unta tersebut. Ada yang mengatakan, bahwa yang menyembelihnya adalah Qudar bin Salif atas perintah mereka.

[198] Nabi Saleh 'alaihis salam berkata, "*Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.*" (lihat Huud: 65)

**Faedah:**

Syaikh As Sa'diy berkata, "Perlu diketahui, bahwa kebanyakan mufassir menerangkan kisah ini, yakni bahwa unta betina itu keluar dari batu keras yang licin yang sebelumnya mereka usulkan kepada Saleh. Unta tersebut sudah mengandung dan hampir melahirkan, lalu unta itu keluar sedangkan kaumnya melihat langsung. Unta itu sudah melahirkan anaknya ketika mereka menyembelihnya, dan bersuara tiga kali suara, lalu bukit terbelah dan anak unta tersebut masuk ke dalamnya. Nabi Saleh berkata kepada mereka, "Tanda turunnya azab kepada kamu adalah pada hari pertama dari ketiga hari itu adalah mukamu menjadi kuning, hari kedua mukamu merah, dan hari ketiga mukamu hitam." Lalu terjadilah seperti itu. Semua ini merupakan kisah Isra'iliyyat yang tidak layak dinukil dalam menafsirkan kitab Allah, dan dalam Al Qur'an tidak ada sesuatu yang menunjukkan demikian dari berbagai sisi. Bahkan jika hal itu benar, tentu Allah akan menyebutkannya, karena di dalamnya terdapat keajaiban, pelajaran dan tanda yang tidak mungkin dibiarkan Allah Ta'ala sehingga tidak disebutkan sampai datang dari jalan orang yang tidak ditsiqahkan penukilannya, bahkan Al Qur'an mendustakan sebagiannya, karena Nabi Saleh berkata kepada mereka, "*Bersuka rialah di rumah kamu selama tiga hari.*" Yakni nikmatilah dan bersenang-senanglah dalam waktu yang singkat ini, karena kamu tidak dapat bersenang-senang dan bersuka ria selain ini. Lantas di manakah kesenangannya bagi mereka yang diancamkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan ditimpakan azab dan menyebutkan pendahulunya, di mana hari demi hari akan terjadi sesuatu yang menimpa mereka secara merata (merahnya muka, kuning dan hitam karena azab), bukankah hal ini bertentangan dengan Al Qur'an dan menyalahinya?!! Dalam Al Qur'an sudah ada kecukupan dan hidayah tidak perlu yang lainnya."

78. Lalu datanglah gempa[199] menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan[200] di dalam reruntuhan rumah mereka.

فَتَوَلَّىٰ عَنۡهُمۡ وَقَالَ يَٰقَوۡمِ لَقَدۡ أَبۡلَغۡتُكُمۡ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحۡتُ لَكُمۡ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾

79. Kemudian ia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambi berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu, dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat.”

**Ayat 80-84: Kisah Nabi Luth ‘alaihis salam**

وَلُوطًا إِذۡ قَالَ لِقَوۡمِهِۦٓ أَتَأۡتُونَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنۡ أَحَدٖ مِّنَ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾

80. Dan (Kami juga telah mengutus) Luth[201], ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji[202], yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini).

إِنَّكُمۡ لَتَأۡتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهۡوَةٗ مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِۚ بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٞ مُّسۡرِفُونَ ﴿٨١﴾

81. Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas[203].”

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوۡمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخۡرِجُوهُم مِّن قَرۡيَتِكُمۡۖ إِنَّهُمۡ أُنَاسٞ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

82. Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci."

فَأَنجَيۡنَٰهُ وَأَهۡلَهُۥٓ إِلَّا ٱمۡرَأَتَهُۥ كَانَتۡ مِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾

83. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya[204] kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهِم مَّطَرٗاۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ﴿٨٤﴾

84. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu)[205]. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu.

---

[199] Dan suara keras dari langit.

[200] Di atas lutut mereka.

[201] Yang mengajak kaumnya beribadah kepada Allah saja dan melarang mereka mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh seorang pun baik dari kalangan jin maupun manusia.

[202] Perbuatan faahisyah (keji) di sini adalah homoseksual (laki-laki mendatangi laki-laki di dubur mereka) sebagaimana diterangkan dalam ayat 81 berikut.

[203] Dari yang halal kepada yang haram.

[204] Allah memerintahkan Luth beserta pengikutnya pergi di malam hari meninggalkan negeri Sodom tersebut.

[205] Allah menjungkir balikkan negeri itu dan menghujani mereka dengan batu dari tanah yang keras (lihat Al Hijr: 74)

**Ayat 85-93: Kisah Nabi Syu'aib 'alaihis salam**

وَإِلَىٰ مَدۡيَنَ أَخَاهُمۡ شُعَيۡبٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ قَدۡ جَآءَتۡكُم بَيِّنَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡۖ فَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ وَٱلۡمِيزَانَ وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَاۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٨٥

85. Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus)[206] Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu[207]. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi[208] setelah (Allah) memperbaikinya[209]. Itulah yang lebih baik bagimu[210] jika kamu orang beriman."

وَلَا تَقۡعُدُواْ بِكُلِّ صِرَٰطٖ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبۡغُونَهَا عِوَجٗاۚ وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ كُنتُمۡ قَلِيلٗا فَكَثَّرَكُمۡۖ وَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٨٦

86. Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti[211] dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah[212], dan ingin membelokkannya[213]. Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu[214]. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan[215].

---

[206] Madyan adalah nama putera Nabi Ibrahim 'alaihis salam kemudian menjadi nama kabilah yang terdiri dari anak cucu Madyan itu. Kabilah ini tinggal di suatu tempat yang juga dinamai Madyan yang terletak di pantai laut merah di tenggara gunung Sinai.

[207] Atas kebenaranku.

[208] Dengan melakukan banyak kekufuran dan kemaksiatan.

[209] Dengan diutus-Nya para rasul.

[210] Karena meninggalkan kekufuran dan kemaksiatan mengikuti perintah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya lebih baik dan lebih bermanfaat bagi hamba karena akan membahagiakannya dan memasukkannya ke surga daripada mengerjakan perbuatan yang mendatangkan kemurkaan Allah dan membawa kepada kesengsaraan di dunia dan akhirat.

[211] Seperti merampas pakaian mereka atau mengenakan pajak kepada barang dagangan yang mereka bawa.

[212] Dengan mengancam akan membunuhnya.

[213] Mengikuti hawa nafsu kamu, padahal seharusnya sikap kamu dan yang lain adalah menghormati dan memuliakan jalan yang dibentangkan Allah untuk hamba-hamba-Nya agar mereka memperoleh keridhaan Allah dan surga-Nya, menolongnya, mengajak orang lain kepadanya dan membelanya. Tidak malah menjadi pembegal jalan dan menghalangi manusia dari jalan Allah, karena yang demikian merupakan kufur nikmat dan menantang Allah.

[214] Dia menjadikan kamu berkumpul, memperbanyak rezeki untukmu dan memperbanyak keturunanmu.

[215] Dengan mendustakan para rasul. Di mana keadaan mereka yang sebelumnya bersatu menjadi berpecah belah, tempat tingalnya menjadi dijauhi manusia, tidak disebut kebaikannya, bahkan di dunia ini dilaknat dan di akhirat mendapat kehinaan dan terbongkarnya aib.

وَإِن كَانَ طَآئِفَةٞ مِّنكُمۡ ءَامَنُواْ بِٱلَّذِيٓ أُرۡسِلۡتُ بِهِۦ وَطَآئِفَةٞ لَّمۡ يُؤۡمِنُواْ فَٱصۡبِرُواْ حَتَّىٰ يَحۡكُمَ ٱللَّهُ بَيۡنَنَاۚ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ٨٧

87. Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman[216], maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita[217]. Dialah hakim yang terbaik[218].

## Juz 9

۞قَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ لَنُخۡرِجَنَّكَ يَٰشُعَيۡبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَكَ مِن قَرۡيَتِنَآ أَوۡ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَاۚ قَالَ أَوَلَوۡ كُنَّا كَٰرِهِينَ ٨٨

88. Pemuka-pemuka yang menyombongkan dari kaum Syu’aib berkata, "Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami[219].” Syu'aib berkata, "Apakah (kamu kamu hendak mengembalikan kami kepada agamamu), kendatipun kami tidak suka?"

قَدِ ٱفۡتَرَيۡنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنۡ عُدۡنَا فِي مِلَّتِكُم بَعۡدَ إِذۡ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنۡهَاۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَاۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمًاۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلۡنَاۚ رَبَّنَا ٱفۡتَحۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَ قَوۡمِنَا بِٱلۡحَقِّ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡفَٰتِحِينَ ٨٩

89. Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki[220]. Pengetahuan Tuhan Kami meliputi segala sesuatu[221]. Hanya kepada Allah kami bertawakkal[222]. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil)[223]. Engkaulah pemberi keputusan terbaik[224].”

---

[216] Inilah yang lebih banyak.

[217] Dengan menyelamatkan yang benar dan membinasakan yang batil.

[218] Yakni yang paling adil.

[219] Mereka menggunakan kekerasan untuk melawan yang benar.

[220] Kehendak yang mengikuti ilmu dan hikmah (kebijaksanaan)-Nya.

[221] Termasuk pula tentang keadaan aku dan keadaan kamu.

[222] Yakni kami bersandar kepada-Nya agar Dia meneguhkan kami di atas jalan yang lurus, menjaga kami dari semua jalan yang mengarah kepada neraka, karena barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkannya, memudahkan perkara agamanya dan dunianya.

[223] Maksudnya, “Tolonglah orang yang teraniaya dan orang yang berada di atas kebenaran terhadap orang yang zalim lagi menentang kebenaran.”

[224] Fath (keputusan) Allah kepada hamba-hamba-Nya mencakup dua hal:

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَـٰسِرُونَ ﴿٩٠﴾

90. Pemuka-pemuka dari kaumnya (Syu'aib) yang kafir berkata (kepada sesamanya)[225], "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi[226]."

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَـٰثِمِينَ ﴿٩١﴾

91. Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan[227] di dalam reruntuhan rumah mereka,

ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ۚ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَانُوا۟ هُمُ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٩٢﴾

92. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syu'aib, itulah orang-orang yang sebenarnya merugi.

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَـٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَـٰلَـٰتِ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَـٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾

93. Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu[228]. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir[229]?"

**Ayat 94-95: Sunnatullah dalam bertindak terhadap setiap umat**

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّبِىٍّ إِلَّآ أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾

94. Dan Kami tidak mengutus seseorang nabi pun[230] kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan[231] dan penderitaan[232] agar mereka tunduk dengan merendahkan diri[233].

---

a. Keputusan dalam arti diterangkan ilmu, yakni diterangkan jalan yang benar dari jalan yang batil, petunjuk daripada kesesatan, dan siapa yang berada di atas jalan yang lurus dengan yang berada di atas jalan yang bengkok.

b. Keputusan dalam arti pemberian balasan dan hukuman kepada orang yang zalim, serta keselamatan dan pemuliaan kepada orang-orang yang saleh.

[225] Memperingatkan yang lain agar tidak mengikuti Nabi Syu'aib 'alaihis salam.

[226] Mereka tidak mengetahui, bahwa kerugian yang sesungguhnya ketika tetap berada di atas kesesatan dan menyesatkan yang lain, dan mereka akan mengetahui siapa yang sesungguhnya rugi ketika azab menimpa mereka.

[227] Di atas lutut mereka.

[228] Namun kamu tidak mau beriman.

[229] Kami berlindung kepada Engkau ya Allah dari kehinaan seperti ini. Kerugian dan kesengsaraan manakah yang melebihi kerugian orang-orang yang manusia terbaik (para nabi) berlepas diri daripadanya dan tidak berduka cita terhadapnya.

[230] Yang mengajak manusia kepada Allah; menyembah hanya kepada-Nya dan mengerjakan kebaikan serta melarang semua keburukan.

[231] Yakni kemiskinan atau kesengsaraan.

ثُمَّ بَدَّلۡنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلۡحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَواْ وَّقَالُواْ قَدۡ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذۡنَٰهُم بَغۡتَةً وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿٩٥﴾

95. Kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan[234] sehingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata[235], "Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan[236]," maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari.

**Ayat 96-102: Sunnatullah dalam memberikan hukuman kepada orang-orang yang mendustakan para nabi, dan pentingnya takwa dalam kehidupan manusia**

وَلَوۡ أَنَّ أَهۡلَ ٱلۡقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوۡاْ لَفَتَحۡنَا عَلَيۡهِم بَرَكَٰتٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَٰكِن كَذَّبُواْ فَأَخَذۡنَٰهُم بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿٩٦﴾

96.[237] Dan sekiranya penduduk negeri beriman[238] dan bertakwa[239], pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit[240] dan bumi[241], tetapi ternyata mereka mendustakan (para rasul), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

أَفَأَمِنَ أَهۡلُ ٱلۡقُرَىٰٓ أَن يَأۡتِيَهُم بَأۡسُنَا بَيَٰتٗا وَهُمۡ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾

97. Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur?

أَوَأَمِنَ أَهۡلُ ٱلۡقُرَىٰٓ أَن يَأۡتِيَهُم بَأۡسُنَا ضُحٗى وَهُمۡ يَلۡعَبُونَ ﴿٩٨﴾

---

[232] Seperti sakit dan berbagai bencana lainnya.

[233] Sehingga mereka beriman.

[234] Dengan memperbanyak rezeki, menyehatkan badan mereka serta menghindarkan musibah dari mereka.

[235] Sebagai tanda kufur kepada nikmat Allah.

[236] Menurut mereka kesengsaraan, sakit dan musibah adalah hal yang biasa sebagaimana menimpa pula kepada nenek moyang mereka sebelumnya, dan bukan sebagai peringatan dan hukuman Allah, oleh karena itu mereka tetap di atas sikap mereka.

[237] Setelah Alah menyebutkan tentang orang-orang yang mendustakan para rasul, bahwa mereka diuji dengan berbagai penderitaan dan musibah sebagai peringatan bagi mereka, dan dengan kesenangan sebagai istidraj (penangguhan) dan makar, Allah menyebutkan, bahwa penduduk negeri jika mau beriman kepada para rasul serta menjauhi kufur dan kemaksiatan, maka Alah menurunkan berkah dari langit dan bumi kepada mereka. Berdasarkan ayat ini, jika amal yang naik kepada Allah adalah amal yang baik, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menurunkan kebaikan. Sebaliknya, jika amal yang naik kepada Alah Ta'ala adalah amal buruk, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menurunkan keburukan pula kepada mereka.

[238] Kepada Allah dan rasul-Nya.

[239] Menjauhi kekufuran dan kemaksiatan.

[240] Seperti diturunkan hujan.

[241] Seperti ditumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

98. Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada siang hari ketika mereka sedang bermain?

أَفَأَمِنُواْ مَكۡرَ ٱللَّهِۚ فَلَا يَأۡمَنُ مَكۡرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

99. Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang datang tidak terduga-duga)[242]? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi[243].

أَوَلَمۡ يَهۡدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلۡأَرۡضَ مِنۢ بَعۡدِ أَهۡلِهَآ أَن لَّوۡ نَشَآءُ أَصَبۡنَٰهُم بِذُنُوبِهِمۡۚ وَنَطۡبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

100.[244] Atau apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah (lenyap) penduduknya? Bahwa kalau Kami menghendaki pasti Kami siksa mereka karena dosa-dosanya; dan Kami mengunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran)[245].

تِلۡكَ ٱلۡقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيۡكَ مِنۡ أَنۢبَآئِهَاۚ وَلَقَدۡ جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُواْ لِيُؤۡمِنُواْ بِمَا كَذَّبُواْ مِن قَبۡلُۚ كَذَٰلِكَ يَطۡبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٠١﴾

101. Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu[246]. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka[247] dengan membawa

---

[242] Yakni istidraj; penundaan azab dengan memberikan nikmat untuk sementara waktu, lalu azab datang secara tiba-tiba.

[243] Syaikh As Sa'diy berkata, "Dalam ayat ini terdapat takhwif (menakutkan) yang dalam agar seorang hamba tidak merasa aman dengan iman yang dimilikinya, bahkan ia harus selalu memiliki rasa takut jika sekiranya ia ditimpa cobaan yang mencabut keimanannya, dan hendaknya ia senantiasa berdoa,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ

"Wahai yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."

Serta beramal dan berusaha melakukan setiap sebab yang dapat meloloskannya dari keburukan ketika terjadi fitnah, karena seorang hamba kalau pun tinggi keadaannya, namun tidak pasti tetap selamat."

[244] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan umat-umat yang baru agar memperhatikan umat-umat yang telah binasa dahulu, yakni agar mereka tidak mengerjakan hal yang sama seperti yang dikerjakan umat terdahulu yang binasa, karena Sunnatullah berlaku baik bagi orang-orang yang tedahulu maupun yang kemudian, bahwa jika Dia menghendaki, Dia akan membinasakan mereka karena dosa-dosanya, sebagaimana orang-orang sebelum mereka.

[245] Yakni ketika Allah mengingatkan mereka, namun mereka tidak mau mengingatnya, memberi pelajaran kepada mereka namun mereka tidak mau mengambil pelajaran, menunjukkan mereka, namun mereka tidak mau mengikutinya sehingga Allah mengunci hati mereka dan mereka tidak dapat mendengarkan lagi sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Mereka hanya mendengar sesuatu yang merupakan penegak hujjah atas mereka.

[246] Agar menjadi pelajaran, membuat orang-orang zalim berhenti dari kezalimannya dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

[247] Mengajak kepada sesuatu yang membahagiakan mereka

bukti-bukti yang nyata (mukjizat). Tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya[248]. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir[249].

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

102. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji[250]. Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik[251].

**Ayat 103-108: Kisah Nabi Musa 'alaihis salam, pengutusannya kepada Fir'aun dan ditunjukkan kepadanya ayat-ayat Allah**

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

103. Setelah mereka, kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Fir'aun[252] dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan[253].

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرْعَوْنُ إِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾

104. Dan Musa berkata[254], "Wahai Fir'aun! Sungguh, aku adalah seorang utusan dari Tuhan seluruh alam,

حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِىَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾

---

[248] Yakni karena pada awalnya mereka mendustakan sehingga mereka mendustakan lagi setelahnya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,*"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti* ***mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya****, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."* (terj. Al An'aam: 110)

[249] Sebagai hukuman bagi mereka, dan Allah tidaklah menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

[250] Yakni tidak teguh memegang wasiat Allah yang diwasatkan-Nya kepada semua manusia serta tidak tunduk kepada perintah-Nya yang disampaikan melalui lisan para rasul-Nya.

[251] Fasik artinya keluar dari ketaatan kepada Allah. Alah Subhaanahu wa Ta'aala menguji manusia dengan mengutus rasul dan menurunkan kitab serta memerintahkan mereka melaksanakan wasiat-Nya dan petunjuk-Nya, namun tidak ada yang mengikutinya kecuali sebagian kecil di antara mereka, sedangkan sebagian besarnya berpaling dari petunjuk, bersikap sombong terhadap apa yang dibawa para rasul, sehingga Allah menimpakan hukuman-Nya yang bermacam-macam .

[252] Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir purbakala. Menurut sejarah, Fir'aun di masa Nabi Musa 'alaihis salam adalah Menephthah (1232-1224 S.M.) anak dari Ramses.

[253] Allah membinasakan mereka, mengiringinya dengan celaan dan laknat di dunia dan pada hari kiamat, itulah seburuk-buruk pemberian yang diberikan. Ayat ini masih mujmal dan diperinci dengan ayat-ayat setelahnya.

[254] Ketika ia datang kepada Fir'aun mengajaknya beriman.

105.[255] Aku wajib mengatakan yang sebenarnya tentang Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku[256].”

قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾

106. Dia (Fir'aun) menjawab, "Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar.”

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾

107. Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya.

وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّـٰظِرِينَ ﴿١٠٨﴾

108. Dan dia mengeluarkan tangannya[257], tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya[258].

**Ayat 109-116: Menerangkan bahwa sihir merupakan amalan yang haram, dan mukjizat yang menunjukkan kebenaran para nabi dan apa yang mereka bawa**

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَـٰذَا لَسَـٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾

109. Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Orang ini benar-benar pesihir yang pandai[259],

يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾

110. Yang hendak mengusir kamu dari negerimu.” (Fir'aun berkata), "Maka apa saran kamu?"

قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَـٰشِرِينَ ﴿١١١﴾

111. (Pemuka-pemuka) itu menjawab, "Tahanlah untuk sementara dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para pesihir),

[255] Oleh karena Beliau adalah utusan Tuhan seluruh alam, maka wajib atasnya tidak berkata dusta terhadap Allah dan tidak mengatakan selain kata-kata yang benar. Karena jika tidak begitu, Beliau akan ditimpa dengan hukuman yang segera. Hal ini tentu mengharuskan mereka tunduk dan mengikutinya, terlebih telah datang kepada mereka bukti dari Allah yang menunjukkan kebenaran apa yang Beliau bawa, oleh karenanya mereka harus melaksanakan tujuan daripada risalah-Nya, yaitu mengikuti dan mengimani serta melepaskan Bani Israil, bangsa yang diberikan kelebihan oleh Allah di atas bangsa yang lain pada zaman itu.

[256] Karena mereka memperbudak Bani Israil.

[257] Dari leher bajunya.

[258] Inilah kedua bukti yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawa Nabi Musa ‘alaihis salam, dan bahwa Beliau adalah utusan Allah Rabbul ‘alamin, akan tetapi orang yang tidak beriman kalau pun telah telah didatangkan setiap bukti, mereka tidak akan beriman juga sampai melihat azab yang pedih.

[259] Dalam Surah Asy Syu’ara diterangkan, bahwa yang mengatakannya adalah Fir’aun sendiri, nampaknya mereka (para pemuka Fir’aun) juga mengatakannya bersama Fir’aun ketika bermusyawarah.

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾

112. Agar mereka membawa semua pesihir yang pandai kepadamu[260]."

وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓاْ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٣﴾

113. Dan para pesihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?"

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾

114. Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."

قَالُواْ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِيَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾

115. Mereka (para pesihir) berkata[261], "Wahai Musa! Engkaukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atau kami yang melemparkan?"

قَالَ أَلْقُواْ ۖ فَلَمَّآ أَلْقَوْاْ سَحَرُوٓاْ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

116. Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan[262], mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut[263], karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).

**Ayat 117-126: Menangnya kebenaran, kalahnya kebatilan serta bersabar ketika kesulitan dan mendapatkan gangguan**

۞ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾

117. Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka.

فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾

118. Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia.

فَغُلِبُواْ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُواْ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾

119. Mereka[264] dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.

وَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾

120. Dan para pesihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud[265],

---

[260] Untuk menandingi apa yang dibawa Nabi Musa 'alaihis salam.

[261] Ketika mereka berhadapan dengan Nabi Musa 'alaihis salam di hadapan manusia dalam jumlah besar.

[262] Tali dan tongkat mereka.

[263] Karena mereka membayangkan tali dan tongkat mereka kepada manusia sebagai ular yang berjalan cepat.

[264] Fir'aun dan kaumnya.

قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾

121. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam,

رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

122. (yaitu) Tuhan Musa dan Harun[266].”

قَالَ فِرۡعَوۡنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبۡلَ أَنۡ ءَاذَنَ لَكُمۡۖ إِنَّ هَٰذَا لَمَكۡرٞ مَّكَرۡتُمُوهُ فِي ٱلۡمَدِينَةِ لِتُخۡرِجُواْ مِنۡهَآ أَهۡلَهَاۖ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ﴿١٢٣﴾

123. Fir'aun berkata, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduk. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)[267].

لَأُقَطِّعَنَّ أَيۡدِيَكُمۡ وَأَرۡجُلَكُم مِّنۡ خِلَٰفٖ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿١٢٤﴾

124. Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian aku akan menyalib kamu semua."

قَالُوٓاْ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾

125. Mereka (para pesihir) menjawab, "Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan Kami[268],

وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنۡ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتۡنَاۚ رَبَّنَآ أَفۡرِغۡ عَلَيۡنَا صَبۡرٗا وَتَوَفَّنَا مُسۡلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

126. dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.” (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada Kami[269] dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (tunduk kepada-Mu)"[270].

**Ayat 127-129: Kawan-kawan yang buruk, dan bahwa mereka adalah pembantu yang mengadakan kerusakan, dan pengaruh mereka dalam merusak negara**

---

[265] Mereka terus bersujud kepada Allah karena meyakini kebenaran seruan Nabi Musa ‘alaihis salam dan ia bukan pesihir sebagaimana yang mereka duga sebelumnya.

[266] Karena mereka mengetahui bahwa apa yang mereka saksikan bukanlah berasal dari sihir.

[267] Inilah kedustaan Fir’aun, padahal para pesihir sebelumnya telah bersusah payah mengorbankan tenaga mereka untuk mengalahkan Nabi Musa ‘alaihis salam, namun mereka kalah dan kebenaran terbukti, lalu mereka pun mengikutinya.

[268] Yakni, “Kami tidak peduli apa pun hukumanmu, karena kepada Allah-lah kami kembali.”

[269] Maksudnya, “Limpahkanlah kesabaran kepada kami ketika mereka menimpakan ancaman itu, agar kami tidak berbalik kafir.”

[270] Zhahir ayat ini menunjukkan, bahwa Fir’aun melakukan apa yang diancamkan itu, dan Allah meneguhkan iman mereka.

وَقَالَ ٱلۡمَلَأُ مِن قَوۡمِ فِرۡعَوۡنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوۡمَهُۥ لِيُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبۡنَآءَهُمۡ وَنَسۡتَحۡيِۦ نِسَآءَهُمۡ وَإِنَّا فَوۡقَهُمۡ قَٰهِرُونَ ١٢٧

127. Para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah kamu akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan[271] di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?[272]". Fir'aun menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka[273] dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan-perempuan mereka[274] dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka."

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱللَّهِ وَٱصۡبِرُوٓاْۖ إِنَّ ٱلۡأَرۡضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۖ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلۡمُتَّقِينَ ١٢٨

128. Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah[275] dan bersabarlah[276]. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah[277]; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya[278]. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa."[279]

قَالُوٓاْ أُوذِينَا مِن قَبۡلِ أَن تَأۡتِيَنَا وَمِنۢ بَعۡدِ مَا جِئۡتَنَاۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُهۡلِكَ عَدُوَّكُمۡ وَيَسۡتَخۡلِفَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرَ كَيۡفَ تَعۡمَلُونَ ١٢٩

129. Mereka (kaum Musa) berkata[280], "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang[281]. (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu

---

[271] Dengan mengajak orang lain kepada Allah, mengajak kepada akhlak dan amal yang mulia, di mana hal itu sesungguhnya memperbaiki bumi bukan merusaknya. Akan tetapi, orang-orang yang zalim tidak peduli terhadap kata-katanya itu.

[272] Dalam Tafsir Al Jalaalain disebutkan, bahwa Fir'aun membuatkan pula untuk mereka patung-patung kecil yang mereka sembah, dan Fir'aun berkata, "Saya adalah tuhanmu dan tuhan patung-patung itu." Oleh karenanya ia berkata, "Saya adalah tuhanmu yang tertinggi." Alangkah buruk apa yang diucapkannya.

[273] Yakni yang lahir. Mereka pun melakukan hal itu, sehingga Bani Israil datang mengeluh kepada Nabi Musa 'alaihis salam. Fir'aun menyangka bahwa hukuman itu dapat membuat mereka tidak bertambah jumlahnya, dan dirinya menjadi aman.

[274] Untuk diperbudak.

[275] Yakni bersandarlah kepada-Nya dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, dan percayalah kepada-Nya, bahwa Dia akan menyempurnakan urusan-Nya.

[276] Terhadap gangguan mereka.

[277] Bukan milik Fir'aun dan pengikutnya sehingga mereka berani berbuat seenaknya.

[278] Meskipun mereka diuji beberapa waktu, namun kemenangan akan diberikan kepada mereka. Allah mempergilirkan di antara manusia sesuai kehendak dan hikmah (kebijaksanaan)-Nya.

[279] Berdasarkan ayat ini, maka seorang hamba ketika mampu, hendaknya melakukan sebab yang dapat menghindarkan gangguan orang lain semampunya. Namun ketika lemah, hendaknya ia bersabar dan meminta pertolongan kepada Allah dan menunggu datangnya jalan keluar.

[280] Kepada Musa karena bosannya mereka berada dalam kekejaman Fir'aun dalam waktu yang lama.

membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu[282]."

**Ayat 130-136: Musibah dapat melunakkan hati, nikmat Allah kepada Bani Israil dan dibalasnya nikmat itu dengan sikap kufur**

وَلَقَدۡ أَخَذۡنَآ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ١٣٠

130. Dan Sungguh, Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran[283].

فَإِذَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡحَسَنَةُ قَالُواْ لَنَا هَٰذِهِۦۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةٞ يَطَّيَّرُواْ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمۡ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ١٣١

131. Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami[284]." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah[285], namun kebanyakan mereka tidak mengetahui[286].

وَقَالُواْ مَهۡمَا تَأۡتِنَا بِهِۦ مِنۡ ءَايَةٖ لِّتَسۡحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحۡنُ لَكَ بِمُؤۡمِنِينَ ١٣٢

132. Dan mereka berkata (kepada Musa), "Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu."

فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلۡجَرَادَ وَٱلۡقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٖ مُّفَصَّلَٰتٖ فَٱسۡتَكۡبَرُواْ وَكَانُواْ قَوۡمٗا مُّجۡرِمِينَ ١٣٣

133. Maka Kami kirimkan kepada mereka topan (banjir besar), belalang[287], kutu[288], katak[289] dan darah[290] sebagai bukti-bukti yang jelas[291], tetapi mereka tetap menyombongkan diri[292] dan mereka sebelumnya juga kaum yang berdosa[293].

---

[281] Mereka mengeluh kepada Nabi Musa 'alaihis salam bahwa nasib mereka sama saja; baik sebelum kedatangan Musa untuk menyeru mereka kepada agama Allah dan melepaskan mereka dari perbudakan Fir'aun, maupun setelahnya. Ini menunjukkan kekerdilan jiwa dan kelemahan daya juang mereka.

[282] Apakah kamu akan bersyukur atau malah kufur.

[283] Sehingga mereka beriman.

[284] Mereka tidak bersyukur kepada Allah.

[285] Dosa-dosa dan kekafiran merekalah yang menjadi sebab mereka ditimpa musibah itu.

[286] Sehingga mereka mengatakan seperti itu.

[287] Yang memakan tanaman dan buah-buahan mereka.

[288] Yang mengiringi belalang, menghabiskan buah-buahan mereka.

[289] Yang memenuhi rumah mereka.

[290] Air minum mereka berubah menjadi darah.

[291] Bahwa apa yang dibawa Nabi Musa 'alaihis salam adalah benar.

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ ۖ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٣٤﴾

134. Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu)[294] mereka pun berkata, "Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhamnu sesuai dengan janji-Nya kepadamu[295]. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾

135. Tetapi setelah Kami hilangkan azab itu[296] dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkar janji[297].

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾

136. Maka Kami hukum sebagian di antara mereka[298], lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat kami[299].

**Ayat 137: Pewarisan bumi untuk hamba-hamba Allah yang saleh dan dibinasakannya orang-orang yang kafir**

---

[292] Tidak mau beriman.

[293] Oleh karena itu, Allah membiarkan mereka di atas kesesatan.

[294] Ada yang menafsirkan penyakit tha'un, dan ada pula yang menafsirkan dengan azab yang disebutkan sebelumnya itu, yaitu topan, belalang, kutu, katak, dan darah. Ketika mereka ditimpa masing-masing musibah, mereka mengeluh kepada Nabi Musa 'alaihis salam.

[295] Yakni akan dihilangkan azab itu jika mereka beriman.

[296] Dengan doa Nabi Musa 'alaihis salam.

[297] Janji mereka adalah akan beriman kepada Musa 'alaihis salam dan akan melepaskan Bani Israil, namun mereka tidak menepatinya. Mereka tetap kafir kepada Nabi Musa 'alaihis salam dan tetap menindas Bani Israil.

[298] Yakni ketika tiba waktu untuk menghukum mereka. Allah memerintahkan Musa alaihis salam membawa pergi Bani Israil di malam hari dan memberitahukan bahwa Fir'aun dan tentaranya akan menyusul mereka. Kemudian Fir'aun mengirimkan orang ke kota-kota untuk mengumpulkan bala tentaranya mengejar Bani Israil. Fir'aun berkata, "*Sesungguhnya mereka (Bani Israil) hanya sekelompok kecil. Sesungguhnya mereka telah membuat kita marah. Kita semua harus selalu waspada.*" Maka keluarlah Fir'aun dan tentaranya dari taman-taman dan mata air, dari harta kekayaan dan kedudukan mulia. Dan Allah mewariskannya kepada Bani Israil. Lalu Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit. Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul." Musa menjawab, "*Sekali-kali tidak. Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*" Lalu Allah mewahyukan kepada Musa, *"Pukulah laut itu dengan tongkatmu."* Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. Di sanalah Allah mendekatkan golongan yang lain (Fir'aun dan tentaranya), Allah menyelamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya, dan menenggelamkan golongan yang lain itu (Fir'aun dan tentaranya). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan) Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman, dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (Lihat Surah Asy Syu'araa': 53-68)

[299] Maksudnya tidak mau mentadabburi ayat-ayat Kami.

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

137. Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu[300], bumi bagian timur dan bagian baratnya[301] yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu[302] (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka[303]. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun[304].

**Ayat 138-141: Nikmat Allah kepada Bani Israil dan ditenggelamkan-Nya Fir’aun dan bala tentaranya**

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

138. Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu[305] (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, mereka (Bani lsrail) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).” Musa menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh[306].”

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾

139. Sesungguhnya mereka akan dihancurkan oleh kepercayaan yang dianutnya[307] dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan.

---

[300] Mereka adalah Bani Israil, di mana sebelumnya mereka diperbudak.

[301] Maksudnya negeri Syam, Mesir dan negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai Fir'aun dahulu. Setelah kerajaan Fir'aun runtuh, negeri-negeri itu diwarisi oleh Bani Israil.

[302] Yaitu firman-Nya di Surah Al Qashash ayat 5, “*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).*”

[303] Terhadap gangguan musuh mereka.

[304] Yang dimaksud dengan bangunan-bangunan Fir'aun yang dihancurkan oleh Allah adalah bangunan-bangunan yang didirikan mereka dengan menindas Bani Israil, seperti kota Ramses; menara yang diperintahkan Hamaan untuk didirikan dan sebagainya.

[305] Maksudnya bagian utara dari laut Merah.

[306] Kebodohan apa yang melebihi kebodohan seseorang sampai tidak mengenal Tuhannya dan Penciptanya serta berkeinginan untuk menyamakan yang lain dengan-Nya, padahal yang lain itu tidak berkuasa memberi manfaat dan menghindarkan bahaya, serta tidak berkuasa menghidupkan, mematikan dan membangkitkan.

[307] Karena doa mereka kepadanya adalah batil (sia-sia), berhala-berhal itu juga batil, sehingga amal mereka batil dan buah(hasil)nya juga batil (sia-sia).

قَالَ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَـٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾

140. Dia (Musa) berkata, "Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah[308], padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu)[309]."

وَإِذْ أَنجَيْنَـٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ ۖ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

141. Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian itu merupakan cobaan[310] yang besar dari Tuhanmu[311].

**Ayat 142-143: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak berbicara Nabi Musa 'alaihis salam, dan pentingnya tobat, istighfar dan kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

۞ وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَـٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَـٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَـٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَـٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

142.[312] Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) setelah berlalu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun[313], "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan[314]."

---

[308] Tuhan yang sempurna zat-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya.

[309] Yang seharusnya membuat kamu bersyukur dengan hanya beribadah kepada-Nya dan meniadakan sesembahan selain-Nya.

[310] Balaa' bisa berarti cobaan, dan bisa berarti nikmat. Sebagai cobaan adalah ketika mereka ditimpakan siksa yang berat, berupa dibunuhnya anak laki-laki mereka dan dibiarkan hidup anak perempuannya, sedangkan sebagai nikmat adalah ketika Allah menyelamatkan mereka dari kekejamaan itu.

[311] Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran daripadanya sehingga kamu tidak meminta hal itu (dibuatkan berhala).

[312] Ketika Alah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka dengan menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan bala tentaranya, memberi mereka tempat di bumi, Allah ingin menyempurnakan lagi nikmat-Nya kepada mereka, yaitu dengan menurunkan kitab yang mengandung hukum-hukum syar'i dan 'aqidah yang diridhai, maka Allah Ta'ala menjanjikan Musa untuk memberikan kitab itu setelah berlalu tiga puluh hari, dan ditambah lagi sepuluh hari sehingga jumlahnya empat puluh hari agar Nabi Musa 'alaihis salam bersiap-siap terhadap janji itu.

[313] Ketika Musa hendak pergi ke bukit untuk bermunajat kepada Allah.

[314] Dengan menyepakati mereka berbuat maksiat.

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

143. Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” (Allah) berfirman, "Kamu tidak akan sanggup melihat-Ku[315], namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku.” Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Mahasuci Engkau[316], aku bertobat kepada Engkau[317] dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”

**Ayat 144-147: Keutamaan Nabi Musa ‘alaihi salam di atas manusia yang lain pada zamannya, dan bahwa bersikap sombong kepada manusia dengan tanpa hak merupakan jalan yang membawa kepada kehinaan**

قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

144.[318] (Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegangteguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."

وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

145. Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh[319] (Taurat) segala sesuatu[320] sebagai pelajaran[321] dan penjelasan untuk segala hal[322]; maka (kami berfirman), "Berpegangteguhlah

[315] Karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan manusia di dunia ini dalam keadaan tidak memiliki kesanggupan untuk melihat-Nya. Jangankan manusia, gunung yang kuat saja tidak sangup. Namun dalam ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak akan melihat-Nya di surga, karena nash-nash Al Qur’an dan As Sunnah menunjukkan bahwa penghuni surga akan melihat Tuhan mereka dan merasa nikmat dengannya. Di surga, Allah menciptakan mereka dalam keadaan yang sempurna yang membuat mereka sanggup melihat Allah.

[316] Dari semua yang tidak layak dengan keagungan-Mu.

[317] Dari semua dosa dan kurang adab terhadap-Mu.

[318] Setelah Allah mencegah Musa dari melihat-Nya, sedangkan dirinya rindu kepada-Nya, maka Allah memberikan kepadanya kebaikan yang banyak, yaitu menjadikan orang pilihan-Nya.

[319] Lauh adalah kepingan dari batu atau kayu yang tertulis di sana isi Taurat yang diterima Nabi Musa ‘alaihis salam. setelah bermunajat di gunung Thursina.

kepadanya[323] dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya[324], aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik[325]."

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِىَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾

146. Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku)[326] orang-orang yang menyombongkan diri[327] di bumi tanpa alasan yang benar. Kalau pun melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku), mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk[328], mereka tidak akan menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan[329], mereka memenempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

147. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan (mendustakan) adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka[330]. Mereka diberi balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan[331].

**Ayat 148-149: Sesatnya sebagian Bani Israil karena menyembah patung anak sapi**

---

[320] Yang dibutuhkan dalam agama.

[321] Yang mendorong mereka mengerjakan kebaikan dan menakutkan mereka dari mengerjakan keburukan.

[322] Seperti hukum-hukum syar'i, 'aqidah, akhlak dan adab.

[323] Dengan melaksanakannya.

[324] Maksudnya utamakanlah yang wajib-wajib dahulu dari yang sunat dan yang mubah.

[325] Maksudnya negeri Mesir bekas peninggalan Fir'aun dan para pengikutnya agar mereka mengambil pelajaran daripadanya.

[326] Yakni dari mengambil ibrah (pelajaran) pada ayat-ayat yang ada di ufuq dan pada diri mereka sendiri serta dari memahami ayat-ayat Al Qur'an.

[327] Dengan merendahkan hamba-hamba Allah dan menolak kebenaran. Orang yang seperti ini sifatnya, Allah akan menghalanginya dari kebaikan yang banyak, ia tidak dapat memahami ayat-ayat Allah yang memberinya manfaat, bahkan terkadang hakikat yang sebenarnya menjadi berubah dan keburukan disangkanya baik, *wal 'iyadz billah*.

[328] Yaitu jalan yang menghubungkan kepada Allah dan kepada surga-Nya.

[329] Yang mengarah kepada kesengsaraan dan kepada neraka.

[330] Seperti silaturrahim, sedekah dan amal saleh lainnya. Hal itu, karena orang yang tidak beriman kepada hari akhir tidak mengharap pahala terhadap amal salehnya, dan ia pun tidak memiliki tujuan sehingga menjadi sia-sia.

[331] Dengan sia-sianya amal dan tidak memperoleh apa yang diinginkan.

وَٱتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ ٱتَّخَذُوهُ وَكَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿١٤٨﴾

148. Dan kaum Musa, setelah bepergian (Musa ke gunung Sinai) mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan melenguh (bersuara) dari perhiasan (emas)[332]. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara[333] dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka[334]? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan). Mereka adalah orang-orang yang zalim[335].

وَلَمَّا سُقِطَ فِىٓ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا۟ أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا۟ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

149.[336] Setelah mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata, "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi[337]."

**Ayat 150-154: Marah karena Allah dan karena agama-Nya merupakan sesuatu yang mesti, dimana perkara agama akan tegak dengannya, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerima tobat hamba-hamba-Nya yang berdosa**

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ بَعْدِىٓ ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ ٱلْأَعْدَآءَ وَلَا تَجْعَلْنِى مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥٠﴾

---

[332] Patung anak sapi itu dibuat dari emas oleh Samiri lalu ditaruhnya segenggam jejak Rasul. Ketika sudah jadi patung anak sapi, Samiri berkata kepada kaum Nabi Musa, "Ini adalah tuhan kamu dan tuhannya Musa, namun ia lupa." Ini adalah kebodohan mereka dan kurangnya bashirah (mata hati) mereka, bagaimana mereka bisa samar terhadap Tuhan Penguasa langit dan bumi oleh patung anak sapi tersebut yang merupakan makhluk lemah?

Para mufassir berpendapat bahwa patung itu tetap patung tidak bernyawa, sedangkan suara yang seperti sapi itu hanyalah disebabkan oleh angin yang masuk ke dalam rongga patung itu dengan tekhnik yang dikenal oleh Samiri waktu itu, sedangkan sebagian mufassirin ada yang menafsirkan bahwa patung yang dibuat dari emas itu kemudian menjadi tubuh yang bernyawa dan mempunyai suara sapi (sebagai cobaan).

[333] Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa tidak bisa berbicara berarti tidak layak dijadikan sebagai tuhan.

[334] Patung tersebut tidak memiliki sifat dzatiyyah (seperti bisa bicara) maupun sifat fi'liyyah (seperti memberi petunjuk) yang menjadikannya layak disembah.

[335] Karena mereka meletakkan ibadah bukan pada tempatnya.

[336] Ketika Nabi Musa 'alaihis salam kembali kepada kaumnya, Beliau mendapati kaumnya dalam keadaan menyembah patung itu, maka Beliau menerangkan bahwa yang demikian merupakan kesesatan.

[337] Di dunia dan akhirat.

150. Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu[338]?" Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala (rambut dan janggut) saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya[339]. (Harun) berkata, "Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah[340] dan hampir saja mereka membunuhku[341], sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku[342], dan janganlah kamu jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim[343]."

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾

151.[344] Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau[345], dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang[346]."

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾

152. Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia[347]. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan (terhadap Allah).

وَٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِهَا وَءَامَنُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

153. Orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan[348], kemudian bertobat[349] dan beriman[350], niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun[351] lagi Maha Penyayang[352].

---

[338] Maksudnya, "Apakah kamu tidak sabar menanti kedatanganku kembali setelah bermunajat dengan Allah sehingga kamu membuat patung untuk disembah sebagaimanas menyembah Allah?"

[339] Dalam Surah Thaha ayat 92 dan 93 disebutkan, bahwa Musa berkata kepada Harun, *"Wahai Harun! Apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat,--(sehingga) kamu tidak mengikutiku? Apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"*

[340] Ketika Harun berkata kepada mereka, "*Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak sapi itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.*" (lihat Thaha: 90)

[341] Yakni "Maka janganlah engkau menyangka bahwa diriku meremehkan dalam memimpin."

[342] Karena mereka ingin sekali melihatku disalahkan.

[343] Sehingga engkau bermu'amalah denganku seperti bermu'amalah dengan orang zalim.

[344] Maka Nabi Musa 'alaihis salam merasa menyesal karena tergesa-gesa menarik kepala saudaranya sebelum mengetahui bahwa Harun tidak salah, karena Harun dikiranya kurang memperhatikan, kemudian Nabi Musa 'alaihis salam berdoa seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[345] Karena rahmat-Mu merupakan benteng yang paling kokoh yang melindungi dari semua keburukan.

[346] Engkau lebih penyayang kepada kami dari bapak dan ibu kami, bahkan daripada diri kami sendiri.

[347] Karena mereka membuat marah Tuhan mereka dan meremehkan perintah-Nya. Oleh karenanya, Dia memerintahkan mereka membunuh diri mereka, dan Allah tidak ridha kecuali dengan berbuat begitu, sehingga antara mereka satu sama lain saling bunuh-membunuh sebagai tobat mereka, kemudian Allah menerima tobat mereka. Oleh karena itu, pada ayat setelahnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hukum umum yang mencakup semua orang termasuk mereka.

[348] Syirk, dosa besar dan dosa kecil.

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ ۖ وَفِى نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

154. Setelah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya[353].

**Ayat 155-156: Permohonan maaf Nabi Musa 'alaihis salam kepada Tuhannya terhadap tindakan kaumnya dan penjelasan luasnya rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya**

وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا ۖ فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّٰىَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ ۖ إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾

155.[354] Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi[355], Musa berkata, "Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami?[356] Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki[357]. Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik."

---

[349] Dengan menyesali apa yang telah berlalu, berhenti melakukannya, dan berniat keras untuk tidak mengulanginya.

[350] Kepada Allah dan kepada apa saja yang wajib diimani, dan iman tidaklah sempurna kecuali dengan amalan hati dan anggota badan yang merupakan hasil dari keimanan.

[351] Terhadap semua kejahatan, meskipun sepenuh bumi.

[352] Dengan menerima tobatnya, memberinya taufik untuk mengerjakan kebaikan, serta menerimanya.

[353] Adapun orang-orang yang tidak takut kepada Tuhannya, maka hal itu tidak menambahnya selain sikap congkak dan menjauh, dan kepadanya hujjah Allah tegak.

[354] Saat Bani Israil telah bertobat dan kembali kepada petunjuk, maka Musa memilih 70 orang dari kaumnya yang tidak menyembah patung anak sapi.

[355] Ada yang berpendapat, bahwa mereka ditimpa gempa karena tidak menjauhi kaumnya ketika menyembah patung anak sapi. 70 orang ini bukanlah mereka yang meminta diperlihatkan Allah secara nyata yang kemudian disambar halilintar.

[356] Kata-kata ini menunjukkan bahwa orang yang berani kurang sopan kepada Allah adalah mereka yang kurang akal, dan kurang akal inilah yang menyebabkan manusia salah bertindak.

[357] Perbuatan mereka membuat patung anak sapi dan menyembahnya itu adalah suatu cobaan Allah untuk menguji mereka; siapa yang sebenarnya kuat imannya dan siapa yang masih ragu-ragu. Orang-orang yang lemah imannya itulah yang mengikuti Samiri dan menyembah patung anak sapi itu. Akan tetapi orang-orang yang kuat imannya, tetap dalam keimanannya.

۞ وَٱكۡتُبۡ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِنَّا هُدۡنَآ إِلَيۡكَۚ قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنۡ أَشَآءُۖ وَرَحۡمَتِي وَسِعَتۡ كُلَّ شَيۡءٖۚ فَسَأَكۡتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤۡمِنُونَ ١٥٦

156. Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini[358] dan di akhirat[359]. Sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau[360]. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki[361] dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu[362]. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku[363] bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami[364]."

**Ayat 157-159: Wajibnya mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan penjelasan meratanya risalah Beliau kepada semua manusia, bahkan jin pun diperintah pula mengikuti Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam**

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلۡأُمِّيَّ ٱلَّذِي يَجِدُونَهُۥ مَكۡتُوبًا عِندَهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ يَأۡمُرُهُم بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَىٰهُمۡ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنۡهُمۡ إِصۡرَهُمۡ وَٱلۡأَغۡلَٰلَ ٱلَّتِي كَانَتۡ عَلَيۡهِمۡۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُواْ ٱلنُّورَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٥٧

157. (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul (Muhammad)[365], Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (nama dan sifatnya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada

---

[358] Seperti ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh dan rezeki yang banyak.

[359] Yaitu apa yang Allah sediakan untuk wali-wali-Nya yang saleh, berupa pahala.

[360] Dengan mengakui kekurangan kami.

[361] Yakni kepada mereka yang termasuk orang celaka, di mana mereka mengerjakan sebab-sebabnya.

[362] Di dunia, baik kepada orang mukmin maupun orang kafir, orang baik maupun orang jahat. Oleh karenanya, tidak ada satu pun makhluk kecuali rahmat Allah mengena kepadanya. Akan tetapi rahmat yang khusus yang menghendaki untuk bahagia di dunia dan di akhirat tidaklah diberikan kepada semua orang, bahkan untuk mereka yang bertakwa sebagaimana pada lanjutan ayat tersebut.

[363] Di akhirat.

[364] Termasuk sempurnanya beriman kepada ayat-ayat Allah adalah mengetahui kandungannya dan mengamalkannya. Demikian juga mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lahir maupun batin, dalam masalah pokok maupun cabang.

[365] Siyaq (susunan) ayat ini membicarakan hal ihwal Bani Israil, namun disebutkan di sana Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena beriman kepada Beliau merupakan syarat masuknya mereka ke dalam golongan orang-orang yang beriman, dan bahwa orang-orang yang beriman kepada Beliau lagi mengikutinya adalah orang-orang yang akan memperoleh rahmat yang mutlak (di dunia dan akhirat).

mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf[366] dan mencegah dari yang mungkar[367], dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka[368] dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka[369], dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[370]. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang (Al Quran)[371] yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung[372].

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡ جَمِيعًا ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلۡأُمِّيِّ ٱلَّذِي يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٥٨

158.[373] Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi[374], tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya,

[366] Ma'ruf adalah perbuatan baik, atau perkara yang dikenal baik, cocok dan bermanfaat. Contohnya tauhid, shalat, zakat, puasa, haji, silaturrahim, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada terangga dan budak yang dimiliki, memberi manfaat kepada semua orang, berkata jujur, menjaga diri (iffah), memberi nasehat, dsb.

[367] Munkar adalah perbuatan buruk, atau perkara yang dikenal buruknya menurut akal dan fitrah. Contohnya syirk, membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, berzina, meminum yang memabukkan, berbuat zalim kepada yang lain, dusta, berbuat jahat, dsb.

[368] Seperti makanan, minuman dan menikah, atau menghalalkan yang sebelumnya diharamkan dalam syari'at mereka. Dalil/bukti besar yang menunjukkan bahwa Beliau adalah utusan Allah adalah dengan melihat apa yang Beliau serukan dan perintahkan, dan apa yang Beliau larang, serta apa yang Beliau halalkan dan apa yang Beliau haramkan.

[369] Seperti bangkai dsb.

[370] Maksudnya dalam syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak ada lagi beban-beban berat seperti yang dipikulkan kepada Bani Israil. Misalnya syari'at membunuh diri dalam bertobat, mewajibkan qisas pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, membuang atau menggunting kain yang terkena najis dsb. Ayat ini menunjukkan bahwa syari'at yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah syari'at yang mudah dan ringan.

[371] Al Qur'an merupakan cahaya yang digunakan untuk menyinari kegelapan keraguan dan kebodohan.

[372] Sebaliknya, orang yang tidak beriman kepada Nabi yang ummi tersebut (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), tidak memuliakannya, tidak menolongnya dan tidak mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

[373] Karena ayat sebelumnya lebih mengarah seruannya kepada Ahli Kitab dari kalangan Yahudi, maka agar tidak terkesan bahwa seruan Islam terbatas untuk mereka, dalam ayat ini disebutkan, bahwa seruan Islam ditujukan kepada semua manusia.

[374] Di mana Dia mengatur alam semesta dengan hukum-hukum Kauni-Nya (taqdir) dan hukum-hukum syar'i-Nya (syari'at). Termasuk di antaranya adalah dengan mengutus seorang rasul yang mengajak kepada Allah dan kepada surga-Nya, serta memperingatkan segala yang menjauhkan diri dari Allah dan dari surga-Nya.

(yaitu) Nabi yang ummi[375] yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk[376].”

وَمِن قَوۡمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٞ يَهۡدُونَ بِٱلۡحَقِّ وَبِهِۦ يَعۡدِلُونَ ١٥٩

159. Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat[377] yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka menjalankan keadilan[378].

**Ayat 160-162: Di antara nikmat Allah kepada Bani Israil, dan bagaimana mereka merobah perintah-perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

وَقَطَّعۡنَٰهُمُ ٱثۡنَتَيۡ عَشۡرَةَ أَسۡبَاطًا أُمَمٗاۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ ٱسۡتَسۡقَىٰهُ قَوۡمُهُۥٓ أَنِ ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡحَجَرَۖ فَٱنۢبَجَسَتۡ مِنۡهُ ٱثۡنَتَا عَشۡرَةَ عَيۡنٗاۖ قَدۡ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٖ مَّشۡرَبَهُمۡۚ وَظَلَّلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلۡغَمَٰمَ وَأَنزَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰۖ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ١٦٠

160. Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya[379], "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Dan Kami naungi mereka dengan awan[380] dan Kami turunkan kepada mereka mann dan salwa[381]. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu.” Mereka tidak menzalimi Kami[382], tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri.

---

[375] Yang lurus aqidah (keyakinan) dan amalnya.

[376] Dalam meniti hidup di dunia.

[377] Yakni segolongan orang.

[378] Maksudnya mereka menuntun manusia dengan berpedoman kepada petunjuk dan tuntunan yang datang dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Demikian juga dalam mengadili perkara-perkara, mereka selalu mencari keadilan dengan berpedoman kepada petunjuk dan tuntunan Allah. Dalam ayat ini terdapat keutamaan segolongan orang dari kaum Musa yang mengajarkan petunjuk kepada manusia dan berfatwa untuk mereka dengan ilmu itu, dan bahwa Allah Ta’ala menjadikan di antara mereka para imam yang mengajak kepada petunjuk. Disebutkannya ayat ini adalah untuk mengecualikan dari golongan sebelumnya yang penuh dengan aib, jauh dari kesempurnaan dan berlawanan dengan hidayah agar tidak ada kesan bahwa semua Bani Israil seperti itu.

[379] Saat mereka di tengah padang Tiih (padang atau lapangan luas yang tidak ada tanda yang menunjukkan jalan), lihat pula Surah Al Maa’idah: 26.

[380] Ketika mereka berada di padang Tiih, yang melindungi mereka dari panas terik matahari.

[381] Manna adalah makanan manis seperti madu, sedangkan Salwa adalah burung sebangsa puyuh.

[382] Ketika mereka tidak bersyukur kepada Allah dan tidak mengerjakan kewajiban yang Allah bebankan.

وَإِذۡ قِيلَ لَهُمُ ٱسۡكُنُواْ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةَ وَكُلُواْ مِنۡهَا حَيۡثُ شِئۡتُمۡ وَقُولُواْ حِطَّةٞ وَٱدۡخُلُواْ ٱلۡبَابَ سُجَّدٗا نَّغۡفِرۡ لَكُمۡ خَطِيٓـَٰٔتِكُمۡۚ سَنَزِيدُ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٦١

161. Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Diamlah di negeri ini (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki." Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami, dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡ قَوۡلًا غَيۡرَ ٱلَّذِي قِيلَ لَهُمۡ فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِجۡزٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَظۡلِمُونَ ١٦٢

162. Maka orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka[383], maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit[384] disebabkan kezaliman mereka.

**Ayat 163-166: Kisah As-habus Sabt dan hukuman bagi mereka, dan pentingnya menegakan amr ma'ruf-nahi munkar**

وَسۡـَٔلۡهُمۡ عَنِ ٱلۡقَرۡيَةِ ٱلَّتِي كَانَتۡ حَاضِرَةَ ٱلۡبَحۡرِ إِذۡ يَعۡدُونَ فِي ٱلسَّبۡتِ إِذۡ تَأۡتِيهِمۡ حِيتَانُهُمۡ يَوۡمَ سَبۡتِهِمۡ شُرَّعٗا وَيَوۡمَ لَا يَسۡبِتُونَ لَا تَأۡتِيهِمۡۚ كَذَٰلِكَ نَبۡلُوهُم بِمَا كَانُواْ يَفۡسُقُونَ ١٦٣

163. Dan tanyakanlah kepada Bani Israil[385] tentang negeri[386] yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat[387], (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik[388].

---

[383] Mereka diperintah untuk mengucapkan hiththatun (artinya, "Bebaskanlah kami dari dosa"), namun mereka merubahnya sambil mencemooh dan mengucapkan hinthatun (artinya: gandum) sebagai gantinya, atau mengucapkan "hitthatun" namun dengan menambah "*Habbah fii sya'iirah*" (artinya: biji dalam sebuah gandum), dan lagi mereka masuk ke pintu gerbangnya sambil membelakangi (merangkak dengan mengedepankan bokong mereka). Jika mereka sudah berani merubah ucapan yang diperintahkan kepada mereka padahal ringan melakukannya, maka merubah sikap lebih berani lagi. Oleh karenanya, mereka masuk ke negeri itu dalam keadaan membelakangi (tidak sambil membungkuk).

[384] Bisa berupa tha'un atau hukuman dari langit lainnya.

[385] Sebagai celaan untuk mereka.

[386] Yaitu kota Eliah yang terletak di pantai laut merah antara kota Madyan dan bukit Thur.

[387] Menurut aturan itu, mereka tidak boleh bekerja pada hari Sabtu, karena hari Sabtu dikhususkan untuk beribadah, namun mereka malah menjaring ikan pada hari itu dengan meletakkan jaringnya di sana.

[388] Sikap mereka yang selalu berbuat fasik itulah yang menyebabkan mereka mendapatkan ujian tersebut. Ikan-ikan datang kepada mereka pada hari Sabtu, sedangkan pada hari-hari yang lain tidak datang, maka mereka mensiasatinya dengan membuat galian, lalu meletakkan jaring padanya. Ketika tiba hari Sabtu dan ikan-ikan terjaring ke dalamnya, mereka tidak mengambilnya pada hari itu, pada hari Ahadlah mereka

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۙ اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ قَالُوا مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

164. Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka[389] berkata[390], "Mengapa kamu menasehati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?" Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu[391], dan agar mereka bertakwa[392]."

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

165. Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat[393] dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾

166. Maka setelah mereka bersikap sombong[394] terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina[395]."

---

mengambilnya sebagai helat mereka (sikap cari celah dan kesempatan). Kemudian perbuatan itu banyak dilakukan pula oleh yang lain sehingga keadaan mereka terbagi menjadi tiga golongan; (1) golongan yang ikut membuat galian dan meletakkan jaring, (2) golongan yang melarang, dan (3) golongan yang tidak menjaring dan tidak melarang (atau merasa cukup dengan nahi mungkar oleh selain mereka). Golongan yang ketiga inilah yang berkata kepada golongan kedua yang melakukan nahi mungkar (lihat ayat selanjutnya).

[389] Yakni yang tidak melakukan penjaringan ikan dan tidak melarang.

[390] Kepada mereka yang melarang.

[391] Alasan mereka adalah bahwa mereka telah melaksanakan perintah Allah untuk memberi peringatan dan agar mereka tidak digolongkan sebagai orang yang membiarkan kemungkaran.

[392] Inilah tujuan utama melakukan nahi mungkar, sebagai alasan kepada Allah, menegakan hujjah, dan boleh jadi Allah memberinya petunjuk.

[393] Inilah Sunatullah, yakni bahwa hukuman ketika turun, yang selamat biasanya orang-orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Namun apakah golongan yang tidak melakukan penjaringan ikan tetapi tidak mengingkari ikut selamat? Para mufassir berbeda pendapat, zhahirnya bahwa mereka ikut selamat, karena Allah mengkhususkan hukuman itu kepada orang-orang yang zalim, sedangkan Allah tidak menyebut golongan yang ketiga sebagai zalim, oleh karenanya hukuman itu khusus menimpa orang-orang yang melanggar aturan pada hari Sabat, di samping itu amar ma'ruf dan nahi mungkar hukumnya fardhu kifayah, jika suda ada yang melakukannya maka bagi yang lain menjadi gugur, oleh karenanya mereka mencukupkan diri dengan pengingkaran oleh yang lain. Demikian juga mereka mengingkari dengan hatinya berdasarkan kata-kata, "*Mengapa kamu menasehati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?"* di mana mereka juga membenci perbuatan itu dan menampakkan marahnya dengan kata-kata itu

[394] Hati mereka menjadi keras.

[395] Jumhur (mayoritas) mufassir menerangkan bahwa mereka benar-benar berubah menjadi kera, hanyasaja mereka tidak beranak, tidak makan dan minum, dan tidak hidup lebih dari tiga hari.

**Ayat 167-171: Cintanya orang-orang Yahudi secara berlebihan kepada perhiasan dunia, dan bagaimana mereka membatalkan perjanjian serta pentingnya berpegang dengan kitab yang Allah turunkan. Demikian pula memerintahkan untuk menjaga shalat dan mengadakan perbaikan di bumi**

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ ٱلْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

167. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sungguh, Dia akan mengirim orang-orang yang akan menimpakan azab yang seburuk-buruknya[396] kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya[397], dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[398].

وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

168. Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan[399]; di antaranya ada orang-orang yang saleh[400] dan ada yang tidak demikian[401]. Dan Kami uji mereka dengan yang baik-baik (nikmat) dan yang buruk-buruk (bencana), agar mereka kembali (kepada kebenaran).

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ ۗ وَٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

169. Maka setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat[402], yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini[403]. Lalu mereka berkata[404], "Kami akan diberi

[396] Seperti kehinaan dan kerendahan, termasuk pula kewajiban membayar jizyah (pajak). Demikianlah keadaan mereka, Allah mengirimkan kepada mereka Nabi Sulaiman, setelahnya Raja Bukhtanasshir yang membunuh dan menawan mereka serta menetapkan mereka untuk membayar pajak yang mereka serahkan kepada orang-orang Majusi sampai diutusnya Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Beliau menetapkan pemungutan pajak dari mereka. Mereka senantiasa dalam kehinaan dan di bawah kekuasaan orang lain.

[397] Kepada orang yang bermaksiat, sehingga Allah menyegerakan hukuman kepadanya di dunia.

[398] Kepada orang yang bertobat dan taat kepada-Nya. Dia akan mengampuni dosa-dosa itu, menutupi aiab-aibnya, dan merahmatinya dengan menerima ketaatan mereka dan memberinya balasan.

[399] Setelah sebelumnya mereka berkumpul.

[400] Yang memenuhi hak Allah dan hak hamba.

[401] Keadaannya ada yang pertengahan dan ada pula yang zalim.

[402] Yang bertindak terhadap Taurat sesuai hawa nafsu mereka. Mereka diberi harta untuk berfatwa dan berhukum dengan tidak benar dan mereka biasa menerima risywah (sogok).

[403] Yang halal maupun yang haram.

ampun[405].” Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga)[406]. Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?[407] Dan negeri akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti?[408]

وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلۡكِتَٰبِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُصۡلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

170. Dan orang-orang yang berpegang teguh kepada kitab[409] serta mendirikan shalat[410], (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak menghilangkan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan[411].

۞وَإِذۡ نَتَقۡنَا ٱلۡجَبَلَ فَوۡقَهُمۡ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٞ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُۥ وَاقِعُۢ بِهِمۡ خُذُواْ مَآ ءَاتَيۡنَٰكُم بِقُوَّةٖ وَٱذۡكُرُواْ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

171. Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka[412], seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka[413]. (Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.”

**Ayat 172-174: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengambil perjanjian terhadap keturunan Adam ‘alaihis salam untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu**

---

[404] Mengakui bahwa perbuatan itu dosa dan bahwa mereka adalah orang-orang zalim.

[405] Yakni “Atas apa yang kami lakukan.” Kata-kata ini bukanlah istighfar (permintaan ampun), karena jika demikian tentu mereka akan menyesal terhadap perbuatan itu dan berniat keras untuk tidak mengulanginya lagi. Bahkan ketika mereka diberi harta atau sogokan, mereka masih tetap mengambilnya. Mereka rela menjual ayat-ayat Alah dengan harga yang murah, menggantinya dengan perhiasan dunia yang rendah, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat.

[406] Mereka ingin diampuni, tetapi selalu mengerjakan perbuatan itu, padahal dalam Taurat tidak ada janji akan diampuni jika tetap terus berbuat maksiat.

[407] Mereka mengetahui yang hak, namun tidak mau mengamalkannya dan tidak mau memutuskan dengannya. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai “golongan yang dimurkai.”

[408] Yakni tidakkah mereka dapat menimbang mana yang seharusnya mereka utamakan; dunia atau akhirat? Yang sementara atau yang kekal?

[409] Dengan mempelajari dan mengamalkannya.

[410] Seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya. Disebutkan secara khusus ibadah shalat, karena ia merupakan timbangan keimanan, mendirikannya dapat membantu mengerjakan ibadah yang lain, sekaligus sebagai benteng yang menjaga seseorang dari perbuatan keji dan munkar.

[411] Baik bagi diri maupun orang lain.

[412] Ketika mereka enggan menerima isi kitab Taurat.

[413] Jika mereka tidak menerima hukum-hukum Taurat.

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰۛ شَهِدۡنَآۛ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ١٧٢

172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuban kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini (tauhid),”[414]

أَوۡ تَقُولُوٓاْ إِنَّمَآ أَشۡرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبۡلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةٗ مِّنۢ بَعۡدِهِمۡۖ أَفَتُهۡلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلۡمُبۡطِلُونَ ١٧٣

173. Atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka[415]. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang dahulu yang sesat [416]?"

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ وَلَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ١٧٤

174. Dan Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

**Ayat 175-178: Perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, peringatan untuk tidak mengikuti hawa nafsu, menyebutkan tentang ulama yang tidak mengamalkan ilmunya dan cenderung kepada dunia, dan bahwa hidayah itu ada di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ١٧٥

175. Dan bacakanlah kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi kitab) kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu[417], lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat[418].

---

[414] Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan di atas fitrah tauhid (mengesakan Allah). Namun kemudian fitrah ini dirubah oleh akidah-akidah rusak yang datang setelahnya.

[415] Sehingga kami mengikuti mereka.

[416] Mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa, karena yang salah adalah nenek moyang mereka yang mencontohkan demikian. Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak bisa berhujjah dengan alasan itu karena mereka diciptakan di atas fitrah tauhid, dan fitrah mereka mendukung bahwa apa yang dilakukan oleh nenek moyang mereka adalah batil, yang benar adalah yang dibawa oleh para rasul, kemudian para rasul juga telah mengingatkan mereka agar bertauhid sesuai fitrah mereka, namun mereka malah menolaknya. Kalau pun terkadang terlintas dalam pikiran manusia bahwa pendapat dan pemikiran nenek moyang mereka benar, maka hal itu tidak lain karena ia berpaling dari hujjah-hujjah Allah, bukti dan ayat-ayat-Nya yang ada di alam semesta dan pada diri mereka sendiri.

[417] Ada yang mengatakan, bahwa ia adalah Bal’am bin Ba’uraa salah seorang ulama Bani Israil, di mana ia diminta untuk mendoakan keburukan terhadap Nabi Musa dan akan diberi hadiah, maka ia pun melakukannya. Namun ternyata doa itu berbalik kepadanya dan lisannya menjulur ke dadanya. Ia dikatakan sebagai orang yang melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, karena seharusnya orang yang mengetahui ayat-ayat al kitab memberikan dukungan kepada kebenaran, bukan malah menentangnya. Ayat ini berlaku pula bagi setiap orang yang diberi ilmu tentang ayat-ayat-Nya, namun ia melepaskan diri daripadanya.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

176. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu[419], tetapi dia cenderung kepada dunia[420] dan mengikuti keinginannya (yang rendah)[421], maka perumpamaannya[422] seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga)[423]. Demikian perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir[424].

سَآءَ مَثَلًا ٱلْقَوْمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

177. Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami; mereka menzalimi diri sendiri.

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

178.[425] Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah[426], maka dialah yang mendapat petunjuk[427]; dan barang siapa disesatkan Allah[428], maka merekalah orang-orang yang rugi.

**Ayat 179: Penjelasan tentang orang yang tidak mengikuti kebenaran, padahal ada dalil yang mengingatkannya, dan seperti inilah sifat penghuni neraka**

---

[418] Padahal sebelumnya mendapatkan petunjuk. Inilah orang yang dibiarkan Allah dan diserahkan kepada dirinya sendiri. *Nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah.*

[419] Dengan memberinya taufiq untuk beramal sehingga kedudukannya tinggi di dunia dan di akhirat, serta dapat membentengi dirinya dari musuh-musuhnya.

[420] Yang membuatnya dibiarkan Allah Ta'ala.

[421] Meninggalkan ketaatan kepada Tuhannya, sehingga Allah merendahkannya.

[422] Dalam hal kecenderungannya yang sangat kepada dunia.

[423] Yakni selalu menjulurkan lidahnya dan hina dalam setiap keadaan.

[424] Sehingga membuat mereka beriman. Dalam ayat ini terdapat dorongan mengamalkan ilmu, dan bahwa yang demikian dapat mengangkat derajatnya, melindunginya dari setan, tarhib (ancaman) meninggalkan ilmu, dan bahwa hal tersebut dapat merendahkan kedudukannya, dan menjadikan setan menguasai dirinya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa mengutamakan dunia dan mengikuti hawa nafsu merupakan sebab dibiarkan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[425] Ayat ini menunjukkan bahwa Allah sendiri yang memberikan hidayah dan menyesatkan.

[426] Dengan memberinya taufik kepada semua kebaikan, menjaganya dari keburukan dan memberinya ilmu tentang apa yang sebelumnya tidak diketahuinya.

[427] Karena Dia mengutamakan hidayah Allah Ta'ala.

[428] Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami ayat-ayat Allah, maka Allah akan membiarkannya dan tidak memberinya taufik kepada kebaikan.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

179. Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak[429], bahkan lebih sesat lagi[430]. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

**Ayat 180: Berdoa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan menyebut Asmaa'ul Husna**

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

180. Dan Allah memiliki Asmaa-ul Husna (nama-nama yang terbaik)[431], maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaa-ul Husna itu[432] dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya[433]. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

---

[429] Dalam hal tidak dapat memahami, memikirkan apa yang dilihat oleh matanya dan didengar oleh telinganya.

[430] Karena binatang ternak masih mau mencari hal yang memberinya manfaat dan menghindarkan dari bahaya, sedangkan mereka malah mendatangi bahaya, yaitu neraka padahal mereka memiliki hati, pendengaran dan penglihatan yang dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, namun mereka malah tidak mau menggunakannya.

[431] Karena nama-nama tersebut menunjukkan sifat sempurna yang agung. Contohnya:

- *Al 'Aliim* (Maha Mengetahui) yang menunjukkan bahwa Dia memiliki ilmu yang meliputi segala sesuatu, tidak keluar dari pengetahuan-Nya seberat biji dzarrah pun di langit maupun di bumi.
- *Ar Rahiim* yang menunjukkan bahwa Dia memiliki sifat rahmat (sayang) yang agung dan luas mengena kepada segala sesuatu.
- *Al Qadiir* yang menunjukkan bahwa Dia memiliki kekuasaan yang menyeluruh, tidak dapat dikalahkan oleh sesuatu.
- *Dsb.*

[432] Misalnya berkata, "*Yaa Razzaq, urzuqnaa.*" (artinya: Wahai Pemberi rezeki, berilah kami rezeki), "*Yaa ghafuur, ighfir lii*" (artinya: Wahai Maha Pengampun, ampunilah aku), "*Yaa rahiiim, irhamnii*" (artinya: Wahai Maha Penyayang, sayangilah aku), dsb.

[433] Maksudnya: Jangan hiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai asmaa-ul husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan asmaa-ul husna untuk nama-nama selain Allah. Contoh ilhad adalah:

- Berdoa kepada Allah Azza wa Jalla dengan nama yang tidak sesuai dengan doanya. Misalnya meminta ampunan dengan nama-Nya Al Hasib (Yang Menghisab). Seharusnya dengan nama-Nya Al Ghafuur (Maha Pengampun).

**Ayat 181-186: Islam memuliakan ulama yang ikhlas, penangguhan kepada orang-orang yang zalim, serta perintah memperhatikan kerajaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta**

وَمِمَّنۡ خَلَقۡنَآ أُمَّةٞ يَهۡدُونَ بِٱلۡحَقِّ وَبِهِۦ يَعۡدِلُونَ ١٨١

181. Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran[434], dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil[435].

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَنَسۡتَدۡرِجُهُم مِّنۡ حَيۡثُ لَا يَعۡلَمُونَ ١٨٢

182. Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan)[436], dengan cara yang tidak mereka ketahui.

وَأُمۡلِي لَهُمۡۚ إِنَّ كَيۡدِي مَتِينٌ ١٨٣

183. Dan aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka[437]. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh.

أَوَلَمۡ يَتَفَكَّرُواْۗ مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا نَذِيرٞ مُّبِينٌ ١٨٤

184. Apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila[438]. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas[439].

أَوَلَمۡ يَنظُرُواْ فِي مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَيۡءٖ وَأَنۡ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ ٱقۡتَرَبَ أَجَلُهُمۡۖ فَبِأَيِّ حَدِيثِۭ بَعۡدَهُۥ يُؤۡمِنُونَ ١٨٥

- Menambah dan mengurangi. Maksud menambah adalah menambah dari yang diizinkan, yaitu dengan mentasybih (menyerupakan dengan makhluk), sedangkan maksud mengurangi adalah mengurangi dari yang diperintahkan, yaitu meniadakan.
- Perbuatan yang dilakukan orang-orang musyrik, mereka menamai berhala mereka dengan 'Uzaa dari nama Allah Al 'Aziz, dan menamai dengan nama Laata, yang diambil dari laaz "Allah". Maha suci Allah dari hal tersebut.

[434] Di antara orang-orang yang diciptakan Allah ada orang-orang yang sempurna dan menyempurnakan orang lain; mereka mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, mengajarkannya dan mengajak manusia kepadanya.

[435] Ketika memutuskan, baik dalam masalah harta, darah, hak-hak, maupun lainnya.

[436] Dengan memperbanyak rezeki mereka.

[437] Sehingga mereka mengira bahwa mereka tidak akan disiksa dan diberikan hukuman.

[438] Perhatikanlah akhlaknya, petunjuknya, sifatnya, dan seruannya, bukankah mereka tidak mendapatkan selain sifat, akhlak, akal dan pendapatnya yang sempurna pada dirinya, di samping itu Beliau tidaklah mengajak selain kepada semua kebaikan, dan tidak melarang selain daripada keburukan.

[439] Yang mengajak manusia kepada perkara yang menyelamatkan mereka dari azab dan mendatangkan pahala.

185. Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah[440], dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka?[441] Lalu berita mana lagi setelah (Al Qur'an) ini yang akan mereka percayai?[442]

مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِىَ لَهُۥ ۚ وَيَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٨٦﴾

186. Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Allah membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan.

**Ayat 187-188: Pengetahuan tentang hari Kiamat dan apa yang terjadi pada hari itu hanyalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Demikian pula pengetahuan tentang yang gaib tidak diketahui kecuali oleh-Nya, dan tidak ada seorang pun di antara makhluk-Nya yang mengetahuinya**

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

187. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba[443]." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[444]."

---

[440] Manusia apabila memperhatikan kerajaan langit dan bumi, tentu akan memperoleh dalil yang menunjukkan keesaan Allah dan sifat-sifat sempurna yang dimiliki-Nya. Demikian pula apabila mereka melihat salah satu ciptaan Allah, maka di sana dia akan mendapatkan dalil terhadap ilmu Allah, kekuasaan-Nya, hikmah-Nya, luas rahmat dan ihsan-Nya, serta menunjukkan berlakunya kehendak Allah dan menunjukkan sifat-sifat-Nya yang agung yang sesungguhnya menunjukkan bahwa Allah sendiri yang mencipta dan mengatur alam semesta. Hal ini sudah barang tentu mengharuskan agar Dia (Allah) saja yang disembah.

[441] Hendaknya mereka memperhatikan keadaan mereka, karena boleh jadi maut datang kepada mereka secara tiba-tiba ketika mereka sedang lengah, sehingga mereka tidak mampu mengejar hal yang telah luput.

[442] Apakah berita dusta dan sesat yang mereka percayai ataukah berita yang benar ini (Al Qur'an)? Akan tetapi, walau bagaimana pun juga orang yang disesatkan Allah sudah tidak ada jalan lagi untuk menunjukinya sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya.

[443] Tanpa disadari sebelumnya.

[444] Sehingga mereka berkeinginan keras untuk mengetahui padahal yang demikian tidak patut dilakukan, terlebih mereka biasanya tidak bertanya tentang sesuatu yang lebih penting dan malah meninggalkan ilmu yang seharusnya mereka ketahui, serta lebih senang pergi menuju sesuatu yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya, padahal mereka tidak dituntut untuk mengetahuinya.

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١٨٨

188. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudharat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah[445]. Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya[446] dan tidak akan ditimpa bahaya[447]. Aku hanyalah pemberi peringatan[448], dan pembawa berita gembira[449] bagi orang-orang yang beriman."

**Ayat 189-195: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan manusia kepada asal usul kejadiannya, Dia menciptakan manusia dari laki-laki dan wanita, tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak, dan menerangkan bahwa beribadah kepada selain Allah adalah batil**

۞هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَجَعَلَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا لِيَسۡكُنَ إِلَيۡهَاۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتۡ حَمۡلًا خَفِيفٗا فَمَرَّتۡ بِهِۦۖ فَلَمَّآ أَثۡقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنۡ ءَاتَيۡتَنَا صَٰلِحٗا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ١٨٩

189. Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya[450], agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (isterinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang sempurna fisiknya (tidak cacat), tentulah kami akan selalu bersyukur."

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحٗا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَاۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ١٩٠

190. Maka setelah Dia (Allah) memberi keduanya seorang anak yang sempurna fisiknya. Mereka[451] menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

---

[445] Yakni karena diriku adalah seorang yang fakir dan diatur, tidak ada satu pun kebaikan yang datang kepadaku melainkan berasal dari Allah, dan tidak ada yang menghilangkan bahaya yang menimpaku selain Dia, dan aku pun tidak mengetahui apa-apa selain yang diajarkan Allah kepadaku.

[446] Yakni mengerjakan sebab-sebab yang menghasilkan maslahat dan manfaat.

[447] Akan tetapi, karena aku tidak mengetahui yang ghaib, maka aku tertimpa bahaya dan luput bagiku berbagai maslahat dunia dan manfaatnya. Ayat yang mulia ini menerangkan kesalahan orang yang meminta dan berdoa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memperoleh manfaat atau menghindarkan bahaya. Demikian pula menerangkan salahnya orang yang menganggap bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui yang ghaib.

[448] Bagi orang-orang kafir dengan neraka.

[449] Dengan surga.

[450] Yaitu Hawa'.

[451] Maksudnya orang-orang musyrik itu menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan-Nya itu. Mereka memandang anak mereka sebagai hamba bagi berhala yang mereka sembah. Oleh karena itulah mereka menamakan anak-anak mereka dengan Abdul Uzza, Abdu Manaah, Abdu Syam, 'Abdul Harits dan sebagainya. Padahal seharusnya mereka bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan kepada

أَيُشۡرِكُونَ مَا لَا يَخۡلُقُ شَيۡـٔٗا وَهُمۡ يُخۡلَقُونَ ١٩١

191. Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhada-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal berhala itu sendiri diciptakan.

وَلَا يَسۡتَطِيعُونَ لَهُمۡ نَصۡرٗا وَلَآ أَنفُسَهُمۡ يَنصُرُونَ ١٩٢

192. Dan berhala itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan[452].

وَإِن تَدۡعُوهُمۡ إِلَى ٱلۡهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمۡۚ سَوَآءٌ عَلَيۡكُمۡ أَدَعَوۡتُمُوهُمۡ أَمۡ أَنتُمۡ صَٰمِتُونَ ١٩٣

193. Dan jika kamu (wahai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, berhala-berhala itu tidak dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau berdiam diri[453].

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمۡثَالُكُمۡۖ فَٱدۡعُوهُمۡ فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١٩٤

194. Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar[454].

أَلَهُمۡ أَرۡجُلٞ يَمۡشُونَ بِهَآۖ أَمۡ لَهُمۡ أَيۡدٖ يَبۡطِشُونَ بِهَآۖ أَمۡ لَهُمۡ أَعۡيُنٞ يُبۡصِرُونَ بِهَآۖ أَمۡ لَهُمۡ ءَاذَانٞ يَسۡمَعُونَ بِهَاۗ قُلِ ٱدۡعُواْ شُرَكَآءَكُمۡ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ١٩٥

195.[455] Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad), "Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah[456], kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, dan jangan kamu tunda lagi."

**Ayat 196-198: Bertawakkal kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan tidak meminta pertolongan kepada selain-Nya**

---

mereka anak yang sempurna fisiknya, namun ternyata mereka malah berbuat syirk, baik syirk dalam beribadah maupun dengan menamai anaknya dengan nama yang menghambakan kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[452] Ketika ada yang hendak menghancurkannya.

[453] Ia tidak dapat memperkenankan seruanmu karena tidak dapat mendengar.

[454] Jika mereka tidak dapat memperkenankan seruanmu, berarti kamu orang-orang yang berdusta. Kemudian atas dasar apa kamu menyembah mereka?

[455] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kelemahan berhala-berhala itu dan bahwa penyembahnya ternyata lebih unggul dibanding berhala itu. Dan merupakan sebuah kebodohan jika yang kuat menyembah yang lemah.

[456] Yakni kumpulkanlah mereka bersama kamu untuk menimpakan bahaya kepadaku.

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ١٩٦

196. Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an)[457]. Dia melindungi[458] orang-orang saleh[459].

وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَطِيعُونَ نَصۡرَكُمۡ وَلَآ أَنفُسَهُمۡ يَنصُرُونَ ١٩٧

197.[460] Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri[461];

وَإِن تَدۡعُوهُمۡ إِلَى ٱلۡهُدَىٰ لَا يَسۡمَعُواْۖ وَتَرَىٰهُمۡ يَنظُرُونَ إِلَيۡكَ وَهُمۡ لَا يُبۡصِرُونَ ١٩٨

198. Dan jika kamu menyeru mereka (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, mereka tidak dapat mendengarnya. Kamu melihat mereka (berhala-berhala) memandangmu padahal mereka tidak melihat.

**Ayat 199-203: Dasar-dasar akhlak mulia, kelapangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, akhlaknya yang mulia, dan baiknya Beliau dalam bergaul dengan manusia, serta perintah meminta perlindungan kepada Allah dari was-was setan dan tipu dayanya**

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

199.[462] Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh[463].

---

[457] Yang didalamnya terdapat petunjuk, penawar dan cahaya, di mana penurunan kitab itu salah satu bentuk tarbiyah(pendidikan)-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terkait dengan agama.

[458] Contoh perlindungan-Nya kepada orang saleh adalah membantu mereka kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan dan maslahat baik bagi agama maupun dunia mereka dan menghindarkan segala sesuatu yang tidak disukai mereka.

[459] Orang saleh adalah orang yang saleh atau baik niatnya, ucapannya dan perbuatannya.

[460] Ayat ini juga sama menerangkan ketidakberhakannya berhala-berhala itu disembah karena mereka tidak memiliki kemampuan membela diri ketika ada yang menyerangnya, apalagi sampai menolong penyembahnya.

[461] Oleh karena itu, mengapa apa aku harus takut kepadanya?!

[462] Ayat ini mencakup akhlak mulia yang patut dilakukan terhadap orang lain dan bagaimana bergaul dengan mereka. Akhlah tersebut adalah:

*Pertama*, 'afwu, yakni bersikap samahah (toleransi) atau memaafkan kesalahan orang lain dan tidak membesar-besarkannya, berterima kasih terhadap perkataan dan perbuatan baik orang lain, memaafkan kekurangan mereka dan menundukkan pandangannya dari melihat kekurangannya, tidak bersikap sombong terhadap anak kecil karena usianya, tidak bersikap sombong kepada orang yang kurang akal karena kelemahannya, demikian pula tidak bersikap sombong kepada orang miskin karena kefakirannya, bahkan ia bergaul dengan mereka menggunakan kelembutan dan dengan sikap yang sesuai keadaan dan sesuai hal yang menyenangkan hati mereka.

*Kedua*, menyuruh orang lain mengerjakan yang ma'ruf baik dengan menyampaikan ilmu atau mendorong mengerjakan kebaikan, seperti mendirikan shalat, silaturrahim, berbakti kepada orang tua, mendamaikan manusia, atau memberi nasehat yang bermanfaat, tolong-menolong di atas kebaikan dan ketakwaan, melarang perbuatan buruk, memberikan pengarahan terhadap hal yang dapat menghasilkan maslahat agama maupun dunia.

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

200. Dan jika setan datang menggodamu[464], maka berlindunglah kepada Allah[465]. Sungguh, Dia Maha Mendengar[466] lagi Maha Mengetahui[467].

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

201.[468] Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was (dibayang-bayangi pikiran jahat) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah[469], maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).

وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

202. Dan teman-teman mereka (orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)[470].

---

Oleh karena mengarahkan kepada kebaikan terkadang mendatangkan gangguan dari orang-orang yang jahil (bodoh), maka Allah Ta'ala memerintahkan melakukan yang ketiga, yaitu:

*Ketiga*, menghadapi orang yang jahil dengan berpaling darinya dan tidak menghadapinya dengan kebodohannya. Siapa saja yang menyakitimu dengan perkataan atau perbuatannya, maka jangan balas menyakitinya. Siapa saja yang tidak memberimu, maka berilah dia, siapa saja yang memutuskan hubungan denganmu, maka sambunglah, dan siapa saja yang menzalimimu, maka berbuat adillah padanya.

Inilah tiga sikap yang perlu dilakukan dalam bermu'amalah dengan manusia, adapun sikap yang perlu dilakukan dalam bermu'amalah dengan setan dari kalangan jin dan manusia, maka dijelaskan dalam ayat selanjutnya (lihat ayat 200).

[463] Yakni sebagaimana dalam pribahasa Indonesia, "*Biarkan anjing menggonggong, kafilah berlalu.*" Akan tetapi kata-kata yang digunakan dalam pribahasa ini kurang baik, yang baik adalah apa yang disebutkan dalam Al Qur'an di atas.

[464] Ingin memalingkan kamu dari ketaatan kepada-Nya atau melemahkan kamu mengerjakan kebaikan atau mendorong kamu mengerjakan keburukan.

[465] Maksudnya membaca *A'udzubillahi minasy-syaithaanir-rajiim*, niscaya Allah akan menyingkirkan godaan itu.

[466] Semua perkataanmu.

[467] Niat dan perbuatanmu.

[468] Oleh karena seorang hamba terkadang lalai dan terkena godaan setan, yang memang senantiasa mencari kesempatan untuk menggelincirkannya, maka Allah Ta'ala menerangkan ciri orang yang bertakwa dan ciri orang yang tersesat. Orang yang bertakwa ketika merasakan dosa dan tergoda oleh setan sehingga mengerjakan perkara yang haram atau meninggalkan kewajiban, maka ia segera ingat dan menyadari kesalahannya serta meminta ampunan kepada Allah, mengejar kelalaiannya dengan tobat nashuha dan mengiringinya dengan amal saleh, sehinga ia membuat setan rugi dan kecewa. Berbeda dengan kawan-kawan setan (orang-orang sesat), apabila mereka terjatuh ke dalam perbuatan dosa, maka setan-setan menambah lagi mereka berdosa dan tidak henti-hentinya menambahkan dosa dan menyesatkan.

[469] Ingat siksa dan pahala Allah.

[470] Mereka tidak menyadari kesalahannya sebagaimana orang-orang yang bertakwa menyadarinya.

وَإِذَا لَمۡ تَأۡتِهِم بِـَٔايَةٖ قَالُواْ لَوۡلَا ٱجۡتَبَيۡتَهَاۚ قُلۡ إِنَّمَآ أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ مِن رَّبِّيۚ هَٰذَا بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمۡ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

203. Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membawa suatu ayat kepada mereka[471], mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku[472]. (Al Quran) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu[473], petunjuk dan rahmat[474] bagi orang-orang yang beriman."

**Ayat 204-206: Pentingnya diam memperhatikan dan menyimak Al Qur'an, tidak gaduh dan lalai ketika Al Qur'an dibacakan dan perintah merutinkan dzikrullah**

وَإِذَا قُرِئَ ٱلۡقُرۡءَانُ فَٱسۡتَمِعُواْ لَهُۥ وَأَنصِتُواْ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

204. Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah[475] dan diamlah[476], agar kamu mendapat rahmat[477].

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

205. Dan sebutlah[478] (nama) Tuhannmu dalam dirimu[479] dengan rendah hati dan rasa takut[480], dan dengan tidak mengeraskan suara[481], pada waktu pagi dan petang[482], dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai[483].

---

[471] Yang mereka usulkan.

[472] Aku tidak mendatangkannya dari diriku sendiri.

[473] Yakni jika kamu menginginkan ayat yang tidak akan habis meskipun waktu berlalu dan hujah yang tidak batal meskipun hari terus berganti, maka Al Qur'an inilah ayat tersebut yang menjelaskan tuntutan ilahi dan kebutuhan manusia. Barang siapa yang memikirkan dan merenunginya, maka ia akan mengetahui bahwa Al Qur'an turun dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji, yang tidak dimasuki kebatilan dari depan maupun dari belakang dan sebagai penegak hujjah bagi orang yang telah sampai kepadanya.

[474] Agar tidak celaka dan sengsara.

[475] Dengan menghadirkan hati dan mentadabburi apa yang didengarnya.

[476] Dengan tidak melakukan obrolan atau kesibukan lainnya yang memalingkan dari mendengarnya. Maksud ayat ini adalah jika dibacakan Al Quran kita wajib mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam shalat maupun di luar shalat, kecuali dalam shalat berjamaah, maka makmum boleh membaca Al Faatihah sendiri, namun ulama lain berpendapat bahwa ia cukup mendengarkan bacaan imam saja. Ada pula ulama yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tidak bolehnya berbicara sewaktu khatib berkhutbah, digunakan kata-kata Al Qur'an adalah karena kandungan khutbah isinya ayat-ayat Al Qur'an, ada pula yang berpendapat bahwa perintah untuk mendengarkan dan diam ketika dibacakan Al Qur'an secara mutlak.

[477] Seperti mendapatkan kebaikan dan ilmu yang banyak, keimanan yang tetap dan menjadi baru, bertambah petunjuk, dan memperoleh bashirah (ketajaman pandangan) dalam agamanya. Oleh karena itu, orang yang tidak mendengar dan diam ketika Al Qur'an dibacakan, maka ia terhalang mendapatkan bagian dari rahmat dan kebaikan yang banyak.

[478] Dzikr atau mengingat Allah bisa dengan hati dan dengan lisan, atau dengan kedua-duanya, dan inilah yang terbaik.

إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسۡجُدُونَ ۩ ﴿٢٠٦﴾

206.[484] Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu[485] tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya[486] dan hanya kepada-Nya- mereka bersujud[487].

---

[479] Yakni secara secara ikhlas dan tersembunyi.

[480] Takut ika amalmu tidak diterima, yang tandanya adalah dengan berusaha menyempurnakan amal dan memperbakinya serta serius melakukannya.

[481] Yakni di atas sir (pelan) dan di bawah jahr (keras) atau pertengahan antara keduanya.

[482] Kedua waktu ini memiliki keistimewaan dan kelebihan untuk dzikrullah.

[483] Dari mengingat Allah Ta'ala, yaitu mereka yang melupakan Allah, sehingga Allah melupakan mereka dengan membiarkan mereka ketika mereka membutuhkan pertolongan-Nya. Mereka sesungguhnya telah berpaling dari kebahagiaan dan keberuntungan dan beralih kepada kebinasaan dan kerugian karena menyibukkan diri dengan selainnya. Ayat di atas menerangkan adab yang patut diperhatikan hamba, yaitu banyak berdzikr di malam dan siang hari, khususnya di pagi dan sore hari dengan ikhlas, khusyu', rendah hati, rendah diri, tenang, hatinya memperhatikan apa yang diucapkan lisannya, menghadirkan hatinya dan tidak lalai, karena Allah tidak mengabulkan doa dari hati orang yang lalai lagi lengah.

[484] Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia memiliki hamba-hamba yang senantiasa beribadah dan taat kepada-Nya. Mereka itu adalah para malaikat, makhluk yang lebih perkasa dari kita, agar kita mengetahui bahwa Dia (Allah) ingin memberikan manfaat bagi kita, memberikan laba dan keuntungan yang berlipat ganda.

[485] Seperti malaikat yang didekatkan dengan Allah, malaikat pemikul 'Arsy, dsb.

[486] Dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya di malam dan siang hari tidak bosan-bosannya.

[487] Oleh karena itu, jadilah kamu seperti mereka dengan banyak beribadah kepada-Nya dan banyak berdzikr. Ayat ini adalah salah satu ayat sajdah yang disunatkan kita bersujud setelah membacanya atau mendengarnya, baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Sujud ini dinamakan sujud tilawah.

Selesai tafsir Surah Al A'raaf dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya, dan segala puji bagi Allah di awal dan akhirnya.

## Surah Al Anfaal (Rampasan Perang)

**Surah ke-8. 75 ayat. Madaniyyah, ada yang berpendapat kecuali ayat 30-37**

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

### Ayat 1-4: Hukum ghanimah dan pembagiannya, cara pembagian ghanimah terserah kepada Allah dan Rasul-Nya serta penjelasan sifat-sifat orang mukmin yang sesungguhnya

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾

1.[488] Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah[489] dan Rasul[490] (menurut ketentuan Allah dan

[488] Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Mush'ab bin Sa'ad dari bapaknya, ia berkata, "Ketika telah terjadi peperangan Badar, aku datang membawa pedang, lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah mengobati (rasa marah) dadaku kepada kaum musyrik" atau kata-kata seperti itu. Berikanlah untukku pedang ini." Beliau mejawab, "(Pedang) ini tidak untukku dan tidak untukmu." Aku pun berkata, "Boleh jadi pedang ini akan diberikan kepada orang yang tidak berbuat seperti yang aku lakukan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya engkau telah meminta kepadaku, sedangkan pedang itu bukan milikku, namun (sekarang) telah jadi milikku, dan ia (pedang itu) adalah untukmu.", maka turunlah ayat, "*Yas'aluunaka 'anil anfaal.*" Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Abu Dawud juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada peperangan Badar, "Barang siapa yang melakukan ini dan itu, maka ia memperoleh ini dan itu dari harta rampasan perang." Maka para pemuda maju, sedangkan kaum tua memegang panji-panji dan tetap di tempatnya. Ketika Allah memberikan kemenangan kepada mreka, maka kaum tua berkata, "Kami merupakan pembela kamu. Jika kamu mundur, maka kamu akan kembali kepada kami. Oleh karena itu, kamu tidak boleh membawa harta rampasan semuanya, sedangkan kami tidak mengambilnya." Akan tetapi para pemuda enggan melakukannya, mereka berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjadikannya untuk kami." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, *"Yas'aluunaka 'anil anfaal…dst.* Sampai *Kamaa akhrajaka Rabbuka min baitika bil haq wa ina fariiqam minal mu'miniina la kaarihuun."* Ia (Ibnu Abbas) berkata, "Hal itu (berangkat ke perang Badar) lebih baik bagi mereka." Demikian juga (pembagian secara sama antara para pemuda dan kaum tua dan tidak menyelisihi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Oleh karena itu, taatilah aku. Karena aku mengetahui akhir dari semua ini daripada kamu."

Kedua sebab ini tidaklah bertentangan, karena mungkin saja ayat tersebut turun berkenaan kedua sebab ini, wallahu a'lam.

[489] Dia memberikannya kepada yang Dia kehendaki, dan tidak ada yang boleh menentangnya, bahkan sikap yang harus kamu lakukan adalah ridha dan menerima yang merupakan pengamalan dari firman-Nya, "*Maka bertakwalah kepada Allah.*"

[490] Beliau membaginya mengikuti perintah Allah. Ketika itu, Beliau membaginya secara sama rata.

Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu[491], dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman[492]."

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٢

2.[493] Sesungguhnya orang-orang yang beriman[494] adalah mereka yang apabila disebut nama Allah[495] gemetar hatinya[496], dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambah (kuat) imannya[497] dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal[498],

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣

3. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat[499] dan yang menginfakkan[500] sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ حَقّٗاۚ لَّهُمۡ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمۡ وَمَغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ ٤

4. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman[501]. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia[502].

---

[491] Dengan saling mencintai dan meninggalkan pertengkaran, karena ketika kaum muslimin memperoleh harta rampasan perang, mereka bertengkar, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bagaimana cara membaginya dan kepada siapakah dibagi?

[492] Karena iman mengajak untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, jika kurang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu disebabkan kekurangan imannya.

[493] Oleh karena iman terbagi menjadi dua bagian; iman yang sempurna yang menjadikan pemiliknya dipuji, disanjung dan memperoleh keberuntungan yang sempurna, dan iman yang kurang, maka pada ayat di atas Alah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang iman yang sempurna.

[494] Maksudnya orang mukmin yang sempurna imannya.

[495] Yakni ancaman-Nya..

[496] Hatinya takut sehingga membuatnya menjauhi larangan Allah dan bertakwa kepada-Nya. Hal itu, karena takut kepada Alah merupakan penghalang terbesar seseorang mengerjakan larangan-larangan Allah dan pendorong utama seseorang mengerjakan perintah-perintah-Nya.

[497] Karena mereka memasang telinganya dan menghadirkan hatinya untuk mentadabburinya sehingga imannya bertambah, tentunya mereka mengetahui makna yang dikandung ayat tersebut, mengingat apa yang telah mereka lupakan, adanya kecintaan kepada kebaikan, rindu dengan keutamaan dari sisi Allah, takut terhadap siksa-nya dan menghindari maksiat, semua ini dapat menambah imannya.

[498] Mereka bersandar kepada Alah dalam mendatangkan maslahat dan menghindarkan madharrat dan yakin kepada-Nya.

[499] Yang wajib maupun yang sunat disertai sikap khusyu' (hadirnya hati dan diamnya anggota badan).

[500] Baik infak yang wajib (seperti zakat, kaffarat, menafkahi anak dan istri, orang tua, dan budak yang dimiliki) maupun yang sunat (seperti sedekah di semua jalan-jalan kebaikan).

[501] Karena mereka menggabung antara Islam dengan iman, antara amalan batin dengan amalan zhahir (nampak), antara ilmu dengan amal, antara hak Allah dan hak hamba-hamba Allah. Ayat ini menunjukkan, bahwa sepatutnya seorang hamba memperhatikan imannya dan menguatkannya, yang di antara caranya adalah dengan mentadabburi (memikirkan) kitab Allah dan memperhatikan maknanya.

[502] Di surga, yaitu yang Allah siapkan untuk penghuni surga berupa sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia.

**Ayat 5-8: Keengganan sebagian kaum muslimin untuk pergi ke perang Badar dan pertolongan Alah kepada kaum muslimin Pertolongan Allah kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, tingginya kalimat Allah dan kalahnya kebatilan**

كَمَآ أَخۡرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيۡتِكَ بِٱلۡحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقٗا مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ٥

5.[503] Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran[504], padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya[505],

يُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلۡحَقِّ بَعۡدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلۡمَوۡتِ وَهُمۡ يَنظُرُونَ ٦

6. Mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seakan-akan mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab kematian itu)[506].

وَإِذۡ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحۡدَى ٱلطَّآئِفَتَيۡنِ أَنَّهَا لَكُمۡ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيۡرَ ذَاتِ ٱلشَّوۡكَةِ تَكُونُ لَكُمۡ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلۡحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقۡطَعَ دَابِرَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٧

7. Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu[507], sedangkan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai

---

[503] Sebelum menyebutkan peristiwa perang Badar, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan dahulu sifat yang perlu dimiliki oleh orang-orang mukmin, di mana apabila seseorang memilikinya, maka keadaannya akan istiqamah dan amalnya akan baik, yang di antaranya adalah kesiapan berjihad di jalan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[504] Ada yang menafsirkan, bahwa maksudnya adalah Allah mengatur pembagian harta rampasan perang dengan kebenaran, sebagaimana Allah menyuruhnya pergi dari rumah (di Madinah) untuk berperang ke Badar dengan kebenaran pula. Ada pula yang menafsirkan, bahwa oleh karena iman mereka adalah hakiki, dan balasan yang dijanjikan Allah untuknya adalah hak (benar), demikian pula Allah mengeluarkan Rasul-Nya dari rumahnya di Madinah menemui kaum msyrikin di Badar juga dengan hak (kebenaran).

[505] Ketika Abu Sufyan pulang bersama rombongannya dari Syam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya keluar untuk meraih barang bawaan mereka. Namun kaum Quraisy ternyata mengetahui hal itu, maka keluarlah mereka bersama Abu Jahal dan para pendekar Mekah untuk menyelamatkan rombongan itu, dan akhirnya Abu Sufyan bersama rombongannya pergi melewati jalan di pinggir laut, sehingga mereka lolos. Lalu dikatakan kepada Abu Jahal, “Pulanglah!” namun ia menolak dan tetap berangkat ke Badar, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bermusyawarah dengan para sahabatnya dan bersabda, “*Sesungguhnya Allah menjanjikan kepadaku (untuk memberikan kemenangan) terhadap salah satu dari dua golongan itu.*” Maka para sahabat setuju untuk memerangi kaum Quraisy itu, sedangkan sebagian lagi tidak menyukainya dan berkata, “Kami belum bersiap-siap untuknya.”

[506] Padahal yang seperti ini tidak patut muncul dari mereka, terlebih setelah mereka mengetahui bahwa keluarnya mereka dari rumah adalah dengan hak (kebenaran), termasuk yang diperintahkan Allah dan diridhai-Nya. Oleh karena itu, tidak sepatutnya mereka memperdebatkannya, karena memperdebatkan hanyalah ketika kebenaran samar dan perkaranya rancu. Adapun apabila telah jelas dan terang, tidak ada sikap yang lain selain tunduk dan mengikuti.

[507] Yaitu kafilah Abu Sofyan yang membawa dagangan dari Syam atau kelompok yang datang dari Mekkah untuk berperang dibawah pimpinan Utbah bin Rabi'ah bersama Abu Jahal.

kekekuatan senjatalah untukmu[508], tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya[509] dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya[510],

لِيُحِقَّ ٱلۡحَقَّ وَيُبۡطِلَ ٱلۡبَٰطِلَ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٨

8. Agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirk) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya[511].

**Ayat 9-14: Permintaan pertolongan yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Tuhannya dalam perang Badar, dan sungguh-sungguhnya Beliau dalam berdoa**

إِذۡ تَسۡتَغِيثُونَ رَبَّكُمۡ فَٱسۡتَجَابَ لَكُمۡ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلۡفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُرۡدِفِينَ ٩

9.[512] (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu[513], lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut[514].”

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشۡرَىٰ وَلِتَطۡمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمۡۚ وَمَا ٱلنَّصۡرُ إِلَّا مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ١٠

10. Dan tidaklah Allah menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya[515]. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa[516] lagi Mahabijaksana[517].

---

[508] Yaitu kafilah Abu Sufyan yang jumlahnya sedikit.

[509] Dengan bukti-bukti-Nya.

[510] Oleh karena itu, Dia memerintahkan kamu memerangi kelompok yang datang dari Mekah itu yang jumlahnya lebih besar dan sudah lengkap senjatanya. Mereka terdiri dari tokoh-tokoh Quraisy dan pendekarnya.

[511] Allah tidak peduli meskipun mereka tidak menyukainya.

[512] Imam Ahmad meriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, ia berkata, “Ketika tiba perang Badar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat para sahabatnya yang jumlahnya tiga rauts orang lebih, dan melihat kaum musyrik yang jumlahnya seribu orang lebih. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya, ketika itu Beliau memakai selendang dan sarung. Beliau berdoa, *“Ya Allah, di mana janji yang Engkau janjikan kepadaku? Ya Allah penuhilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, jika Engkau binasakan sekelompok kaum muslimin ini, maka Engkau tidak akan disembah di bumi selamanya.”* Beliau senantiasa meminta bantuan kepada Tuhannya Azza wa Jalla dan berdoa sehingga selendangnya jatuh, lalu Abu Bakar mendatanginya, mengambil selendangnya dan menaruh kembali padanya serta memeluknya dari belakang. Abu Bakar berkata, “Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, dan Dia akan memenuhi janji-Nya kepadamu.” Maka Allah menurunkan ayat, “*Idz tastaghiitsuuna…dst.*” Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, Tirmidzi, dan Al Hafizh menyandarkannya kepada Abu Dawud , ia berkata, “Dishahihkan oleh Ali bin Al Madini.” Disebutkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir.

[513] Agar Dia memberikan kemenangan kepadamu.

[514] Kemudian dibantu-Nya lagi dengan tiga ribu malaikat, dan kemudian lima ribu malaikat sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 124-125.

[515] Kalau pun tidak dikirimkan para malaikat-Nya, maka sesungguhnya kemenangan di Tangan Allah, tidak karena banyaknya pasukan dan lengkapnya persenjataan.

إِذۡ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةٗ مِّنۡهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيۡكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذۡهِبَ عَنكُمۡ رِجۡزَ ٱلشَّيۡطَٰنِ وَلِيَرۡبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمۡ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلۡأَقۡدَامَ ١١

11. (Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya[518], dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu[519] dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu[520] dan untuk menguatkan hatimu[521] serta memperteguh telapak kakimu[522].

إِذۡ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمۡ فَثَبِّتُواْ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۚ سَأُلۡقِي فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلرُّعۡبَ فَٱضۡرِبُواْ فَوۡقَ ٱلۡأَعۡنَاقِ وَٱضۡرِبُواْ مِنۡهُمۡ كُلَّ بَنَانٖ ١٢

12. (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat[523], "Sesungguhnya Aku bersama kamu[524], maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman[525].” Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah[526] di atas leher mereka[527] dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka[528].

---

[516] Tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya.

[517] Di mana Dia menetapkan berbagai perkara dengan sebab-sebabnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya.

[518] Yang sebelumnya kamu ditimpa ketakutan. Hal ini termasuk pertolongan-Nya dan pengabulan-Nya terhadap doamu.

[519] Dari hadats maupun kotoran.

[520] Yakni was-wasnya kepadamu, seperti was-wasnya kepadamu bahwa jika kamu berada di atas kebenaran, tentu kamu tidak akan kehausan lagi berhadats, sedangkan kaum musyrik berada di dekat air.

[521] Dengan keyakinan dan kesabaran, karena kuatnya hati mempengaruhi kokohnya badan.

[522] Ada yang mengartikan dengan teguh hati dan pendirian, dan ada pula yang mengartikan dengan tidak terperosok ke dalam pasir.

[523] Yang membantu kaum muslimin.

[524] Dengan memberikan bantuan dan pertolongan.

[525] Dengan membantu dan memberikan kabar gembira, mendorong mereka untuk berani melawan musuh serta mendorong mereka berjihad.

[526] Khithab (pembicaraan) ini bisa ditujukan kepada para malaikat dan bisa ditujukan kepada kaum mukmin. Jika ditujukan kepada para malaikat, maka hal ini menunjukkan bahwa para malaikat ikut terjun dalam perang Badar, dan jika ditujukan kepada kaum mukmin, maka berarti Allah mendorong mereka dan mengajari mereka bagaimana mereka membunuh kaum musyrik, dan bahwa mereka tidak perlu mengasihani orang-orang musyrik karena mereka telah menentang Allah dan Rasul-Nya.

[527] Yakni penggallah leher mereka. Oleh karena itulah, ketika salah seorang kaum muslimin hendak memenggal leher orang kafir dalam perang Badar, ternyata lehernya sudah jatuh lebih dahulu karena pukulan malaikat.

[528] Maksud ujung jari di sini adalah persendian anggota tangan dan kaki. Dalam peperangan, sasaran yang mematikan adalah leher, tetapi apabila lawan memakai baju besi sehingga sulit dikalahkan, maka tangannya yang dilumpuhkan agar tidak dapat memegang senjata sehingga mudah ditawan.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۚ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١٣﴾

13. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya[529].

ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٤﴾

14. Demikianlah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu (wahai orang-orang kafir)[530]. Sesungguhnya bagi orang-orang kafir ada (lagi) azab neraka.

**Ayat 15-19: Menaati Allah dan Rasul-Nya merupakan jalan untuk memperoleh kemuliaan di dunia dan akhirat, serta larangan melarikan diri dari pertempuran**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾

15. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur).

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

16. Dan barang siapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang[531] atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain[532], maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah neraka Jahanam, dan seburuk-buruk tempat kembali[533].

---

[529] Di antara siksaan-Nya adalah dengan memberikan kekuasaan kepada para wali-Nya terhadap musuh-musuh-Nya.

[530] Dalam kisah di atas terdapat ayat-ayat Allah yang besar yang menunjukkan bahwa apa yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah benar, janji Allah adalah benar, pengabulan Allah terhadap doa hamba-Nya, perhatian yang besar dari Allah kepada keadaan hamba-hamba-Nya yang beriman dan pengadaan-Nya terhadap sebab yang mengokohkan iman dan pendirian mereka serta penyingkiran-Nya terhadap bahaya dan was-was setan yang datang kepada mereka.

[531] Seperti memperlihatkan kepada musuh seakan-akan lari ke belakang sebagai tipu daya, padahal akan kembali menyerang atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain agar lebih mudah memerangi.

[532] Yakni meminta bantuan kepada pasukan kaum muslimin yang lain. Jika pasukan lain berada dekat dengannya (di sekitar medan peperangan), maka masalahnya sudah jelas, yakni boleh. Tetapi apabila pasukan lain di luar medan peperangan, misalnya kaum muslimin kalah dan pergi menuju ke salah satu negeri kaum muslimin atau ke pasukan lain dari pasukan kaum muslimin, maka telah ada riwayat dari para sahabat yang menunjukkan bolehnya. Namun mungkin saja, hal ini apabila mundur lebih baik akibatnya, akan tetapi apabila mereka melihat jika tetap di tempat dapat mengalahkan musuh, maka dalam hal ini tidak termasuk keadaan yang diberi rukhshah (keringanan) sehingga mereka tidak boleh mundur. Ayat ini masih mutlak, dan akan disebutkan di akhir surat batasan jumlahnya yang membolehkan mundur.

[533] Hal ini apabila kaum kafir tidak berjumlah lebih dari dua kali lipat kaum muslimin sebagaimana akan diterangkan nanti. Ayat ini menunjukkan bahwa melarikan diri dari peperangan merupakan dosa yang besar.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

17.[534] Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik[535]. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui[536].

ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٨﴾

18. Demikianlah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sungguh, Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir[537].

إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ ۖ وَإِن تَنتَهُوا۟ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَعُودُوا۟ نَعُدْ وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

19. Jika kamu (orang-orang musyrik) meminta keputusan[538], maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu[539]; dan jika kamu berhenti[540], maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu

[534] Ketika kaum musyrik telah kalah, maka dalam ayat ini Allah menerangkan, bahwa sesungguhnya yang membunuh dan melempar mereka adalah Allah. Thabrani meriwayatkan dari Hakim bin Hizam ia berkata, "Ketika perang Badar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan (diambilkan batu kerikil), lalu Beliau mengambil segenggam batu kerikil dan menghadap kepada kami serta melempar kami dengannya. Beliau bersabda, "Muka-muka yang buruk." Kami pun kalah, dan Allah Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, "*Wa maa ramaita idz ramaita wa laakinnallaha ramaa* (artinya: Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah yang melempar)." Haitsami dalam Majma' juz 2 hal. 84 berkata, "Sanadnya hasan." Menurut Syaikh Muqbil bahwa perkataannya "Sanadnya hasan" maksudnya adalah *hasan lighairihi*. Syaikh Muqbil juga menjelaskan, bahwa Haitsami menghasankannya karena hadits tersebut memiliki syawahid (penguat dari jalan lain) dan mutaba'ah (penguat dari jalan yang sama), karena ia menyebutkan setelahnya, dari Ibnu Abas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada 'Ali, "Berikanlah kepadaku segenggam batu kerikil." Maka Ali memberikannya, lalu Beliau melemparkannya ke arah wajah-wajah kaum musyrik, sehingga tidak ada salah seorang di antara mereka kecuali kedua matanya penuh kerikil. Ketika itulah turun ayat, "Wa maa ramaita idz ramaita wa laakinnallaha ramaa." Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Thabrani. Para perawinya adalah para perawi kitab shahih."

[535] Yaitu ghanimah. Ada pula yang menafsirkan, bahwa Allah Ta'ala sessungguhnya berkuasa untuk memenangkan kaum mukmin di atas orang-orang kafir tanpa perlu adanya peperangan, akan tetapi Allah ingin menguji orang-orang mukmin dengan jihad agar mereka mencapai derajat yang tinggi, kedudukan yang mulia dan mendapat pahala yang baik dan banyak.

[536] Allah mendengar apa yang dirahasiakan hamba dan apa yang ditampakkannya, dan mengetahui apa yang ada dalam hati manusia berupa niat yang baik dan yang buruk, sehingga Dia menetapkan untuk hamba taqdir yang sesuai ilmu-Nya, kebijaksanaan-Nya dan maslahat hamba-hamba-Nya, dan akan memberikan balasan masing-masingnya sesuai niat dan amalnya.

[537] Allah melemahkan tipu daya dan makar orang-orang kafir yang mereka lancarkan kepada Islam dan pemeluknya, dan menjadikan tipu daya mereka berbalik menimpa mereka.

[538] Yakni keputusan dari Allah dengan menimpakan azab kepada orang yang zalim dan salah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shaghir ia berkata, "Orang yang meminta keputusan pada perang Badar adalah Abu Jahal, ketika dia berkata, "*Ya Allah, siapakah di antara kami yang*

kembali[541], niscaya Kami kembali (memberi pertolongan kepadanya); dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikit pun darimu, biarpun jumlahnya (pasukan) banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman[542].

**Ayat 20-26: Pengarahan kepada kaum mukmin untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mengingatkan mereka bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan kekuasaan kepada mereka**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوۡاْ عَنۡهُ وَأَنتُمۡ تَسۡمَعُونَ ٢٠

20. Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya[543], padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)[544],

وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ قَالُواْ سَمِعۡنَا وَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ٢١

21. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik dan musyrik) yang berkata, "Kami mendengarkan," padahal mereka tidak mendengarkan[545] (karena hati mereka mengingkarinya).

۞إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلۡبُكۡمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡقِلُونَ ٢٢

22. Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu[546] yaitu orang-orang yang tidak mengerti.

---

*lebih memutuskan tali silaturrahim dan datang membawa sesuatu yang tidak kami kenali? Oleh karena itu, binasakanlah ia pada pagi hari ini.*" Maka Allah menurunkan ayat, *"In tastaftihuu faqad jaa'akumul fat-h.*" Hadits ini asalnya ada dalam Musnad juz 5 hal. 431, namun di sana tidak diterangkan tentang turunnya ayat tersebut. Hakim meriwayatkannya dan berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak menyebutkannya", tetapi Muslim tidak meriwayatkan hadits Abdullah bin Ta'labah, oleh karena itu hanya sesuai syarat Bukhari saja, dan Adz Dzahabi mendiamkannya. Al Haafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyandarkannya kepada Nasa'i, dan Al Waahidiy menyebutkannya dalam Asbaabunnuzul.

[539] Dengan membinasakan yang layak dibinasakan, yaitu Abu Jahal dan orang-orang yang terbunuh bersamanya.

[540] Dari kekufuran dan dari memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[541] Maksudnya kembali memusuhi dan memerangi Rasul.

[542] Barang siapa Alah bersamanya, maka dialah yang akan tertolong meskipun ia lemah dan jumlahnya sedikit. Kebersamaan Allah ini dengan memberikan bantuan dan pertolongan sesuai amalan iman yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, apabila terjadi kekalahan pada kaum muslimin di sebagian waktu, maka hal itu tidak lain karena sikap remeh mereka dan tidak mengerjakan kewajiban iman dan konsekwensinya. Karena jika mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah, tentu mereka tidak akan kalah dan musuh tidak akan menang.

[543] Dengan menyelisihi perintah-Nya.

[544] Oleh karena itu, berpalingnya kamu dari-Nya padahal kamu mendengarkan apa yang dibacakan kepadamu dari kitab Allah, perintah-perintah-Nya, wasiat dan nasehat-Nya, termasuk keadaan yang sangat buruk.

[545] Yakni tidak mendengar sambil mentadaburi dan mengambil pelajaran daripadanya. Maksud ayat ini adalah janganlah kita hanya menyampaikan di lisan dakwaan yang tidak ada hakikatnya, karena yang demikian tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya, dan lagi iman bukan sekedar angan-angan dan hiasan, akan tetapi iman sesungguhnya yang menancap di hati dan dibenarkan oleh amalan.

وَلَوۡ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمۡ خَيۡرٗا لَّأَسۡمَعَهُمۡۖ وَلَوۡ أَسۡمَعَهُمۡ لَتَوَلَّواْ وَّهُم مُّعۡرِضُونَ ﴿٢٣﴾

23. Kalau sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling juga[547], sedang mereka memalingkan diri[548].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ﴿٢٤﴾

24. Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul[549], apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu[550], dan ketahuilah[551] bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya[552] dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan[553].

وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةٗ لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةٗۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ﴿٢٥﴾

---

[546] Maksudnya manusia yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran. Ayat-ayat dan peringatan sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka. Mereka ini disebut Allah sebagai orang-orang yang tidak mengerti, yakni tidak mengerti hal yang bermanfaat bagi mereka, dan tidak mengutamakannya di atas madharrat. Mereka ini di sisi Allah lebih buruk dari semua makhluk bergerak, karena Alah Ta'ala telah memberikan mereka pendengaran, penglihatan dan hati agar mereka menggunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah dan menaati-Nya, namun mereka menggunakannya untuk maksiat sehingga terhalang dari banyak kebaikan. Mereka sesungguhnya dapat mendengar, akan tetapi tidak masuk ke dalam hati, mereka hanya mendengar sesuatu yang menjadi hujjah atas mereka, dan mereka tidak mendengar sesuatu yang bermanfaat bagi mereka karena Alah mengetahui bahwa dalam hati mereka tidak ada kebaikan sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[547] Karena sudah diketahui tidak ada kebaikan dalam hati mereka.

[548] Tidak mau menerima ditambah dengan sikap keras dan mengingkari atau mereka tidak akan menoleh kepada kebenaran satu pun juga. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Allah tidak menghalangi iman dan kebaikan kecuali kepada orang yang tidak ada kebaikan padanya, karena keimanan tidak akan berkembang dan berbuah dalam dirinya, maka segala puji bagi Allah yang Mahabijaksana.

[549] Dengan menaati Allah dan Rasul-Nya.

[550] Maksudnya menyeru kamu berperang untuk meninggikan kalimat Allah yang dapat membinasakan musuh serta menghidupkan Islam dan muslimin. Demikian juga berarti menyeru kamu kepada iman, petunjuk, dan perkara-perkara agama lainnya, di mana hal itu merupakan sebab kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta sebab hidupnya hati dan ruh.

[551] Allah memperingatkan agar seseorang tidak menolak seruan Allah dan Rasul-Nya dengan firman-Nya, *"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya."* Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai menolak perintah Allah ketika datang, sehingga diadakan penghalang antara seseorang dengan hatinya apabila seseorang menginginkan sesuatu setelah itu, hatinya pun bercerai berai karena Allah membatasi seseorang dengan hatinya; Dia membolak-balikkan hati sesuai yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, hendaknya seoarang hamba banyak berdoa, "*Yaa muqallibal quluub tsabit qalbii 'alaa diinik*" ("Wahai Allah yang membola-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.")

[552] Maksudnya Allah-lah yang menguasai hati manusia, sehingga seseorang tidak mampu beriman atau berbuat kufur melainkan dengan iradah (kehendak)-Nya.

[553] Maka Dia akan memberikan balasan terhadap amalmu.

25. Dan peliharalah dirimu[554] dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu[555]. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya[556].

وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ أَنتُمۡ قَلِيلٞ مُّسۡتَضۡعَفُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمۡ وَأَيَّدَكُم بِنَصۡرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٢٦

26. Dan ingatlah ketika kamu (para muhajirin) masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya[557] dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik[558] agar kamu bersyukur[559].

**Ayat 27-29: Berhati-hati agar tidak berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan agar jangan sampai tidak menunaikan amanah, serta mengingatkan terhadap cobaan harta dan anak**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧

27. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad)[560] dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui[561].

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ٢٨

28. Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan[562] dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar[563].

---

[554] Caranya adalah dengan mengingkari kemungkaran yang terjadi sesuai kemampuan.

[555] Hal ini apabila kezaliman nampak dan tidak dirubah, maka jika datang musibah sebagai hukumannya akan mengena kepada pelaku dan selainnya.

[556] Bagi orang yang melanggar perintah-Nya.

[557] Sebagaimana pada perang Badar.

[558] Seperti ghanimah.

[559] Dengan hanya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya.

[560] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepada kaum mukmin agar mereka menjalankan amanah Allah yang telah diamanahkan kepada mereka berupa mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, di mana amanah tersebut sebelumnya telah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung namun mereka semua enggan menerimanya dan khawatir tidak mampu menjalankannya, lalu manusia merasa mampu memikulnya, maka dipikullah amanah itu oleh manusia. Barang siapa yang menjalankan amanah itu, maka ia berhak mendapatkan pahala yang besar dari Allah, sebaliknya barang siapa yang tidak menjalankannya, maka ia berhak memperoleh azab yang keras dan menjadi orang yang mengkhianati Allah dan Rasul-Nya serta mengkhianati amanahnya.

[561] Yakni mengetahui bahwa amanah itu wajib ditunaikan.

[562] Yang dapat menghalangimu dari urusan akhirat atau dari menunaikan amanah karena cinta kepada harta dan anak.

[563] Maka janganlah kamu sia-siakan karena mementingkan harta dan anak.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

29. Wahai orang-orang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan Furqaan[564] kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu[565] dan mengampuni (dosa-dosa)mu[566]. Allah memiliki karunia yang besar[567].

**Ayat 30-37: Menerangkan tentang persekongkolan yang diatur oleh musuh-musuh Islam untuk menghalangi tersebarnya Islam, dan bagaimana mereka mengerahkan harta yang banyak untuk itu, dan menjelaskan bahwa kalimat Islam adalah tinggi di atas semua agama**

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَـٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

30. Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad)[568] untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu.

---

[564] Furqan artinya kemampuan membedakan antara yang haq (benar) dan yang batil, petunjuk dan kesesatan, dan yang halal dengan yang haram. Furqan dapat juga diartikan dengan pertolongan.

[565] Yaitu dosa-dosa kecil.

[566] Yaitu dosa-dosa besar.

[567] Allah memiliki pahala yang besar dan banyak bagi orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dan mendahulukan keridhaan-Nya di atas hawa nafsunya.

[568] Mereka bermusyawarah di Darun Nadwah untuk menyikapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa sekelompok orang Quraisy yang terdiri dari para pemuka setiap suku berkumpul memasuki Darun Nadwah, lalu Iblis datang kepada mereka menjelma menjadi orang tua yang disegani. Ketika mereka melihatnya, mereka bertanya, “Siapa kamu?” Iblis menjawab, “Orang tua yang berasal dari Nejd. Saya mendengar kamu sedang berkumpul dan saya senang menghadirinya. Pendapat dan saran saya niscaya tidak menghilangkan (maksud)mu.” Mereka berkata, “Ya, masuklah.” Maka ia pun masuk bersama mereka. Iblis berkata, “Perhatikanlah masalah orang ini! Demi Allah, hampir saja dia memegang urusan kamu dengan perintahnya.” Lalu salah seorang di antara mereka berkata, “Tahanlah ia dengan diikat lalu tunggulah sampai kecelakaan menimpanya sehingga ia binasa sebagaimana para penyair sebelumnya telah binasa, yaitu Zuhair dan Nabighah, dan ia seperti mereka.” Lalu orang tua dari Nejd itu (yakni Iblis) berkata dengan keras, “Demi Allah, pendapat ini tidak tepat. Demi Allah, tentu Tuhannya akan mengeluarkannya dari tahanan dan memberikannya kepada para sahabatnya. Mereka (para sahabat) tentu akan meraihnya dan mengambilnya dari kalian serta akan melindungi Beliau dari kalian. Mungkin saja ia nanti akan mengusirmu dari negerimu.” Mereka berkata, “Orang tua ini betul, cobalah cari pendapat yang lain.” Salah seorang di antara mereka berkata, “Usirlah dia dari tengah-tengah kalian sehingga kalian dapat beristirahat darinya, karena apabila ia keluar, maka perbuatannya tidak akan membahayakan kamu, dan lagi di manakah bahayanya jika ia sudah tidak ada di dekat kalian. Kalian pun dapat beristirahat, dan urusannya bukan kepada kalian lagi.” Orang tua Nejd itu berkata, “Demi Allah, pendapat ini tidak cocok bagi kamu. Tidakkah kamu memperhatikan kata-katanya yang manis dan lancar lisannya, sedangkan ucapannya sebagaimana yang kamu dengar menyentuh hati? Demi Allah, jika kalian melakukannya, lalu ia menawarkan ajarannya kepada orang-orang Arab (lainnya), tentu mereka akan berkumpul (membela)nya dan akan menyerang kamu dan mengusirmu dari negerimu serta membunuh para pemukamu.” Mereka berkata, “Demi Allah, benar sekali. Cobalah cari pendapat selain ini.” Maka Abu Jahal la’natullah ‘alaih berkata, “Demi Allah, aku akan memberimu

Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu[569]. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ ۙ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

31. Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakannya seperti ini. (Al Quran) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu[570]."

وَإِذْ قَالُوا۟ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾

32. Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al Quran) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih[571]."

---

pendapat yang nampaknya belum pernah kamu pikirkan, dan saya lihat tidak ada lagi pendapat selainnya." Mereka bertanya, "Apa itu?" Ia berkata, "Kamu ambil seorang pemuda terhormat yang gagah dari setiap suku, lalu setiap pemuda diberikan pedang yang tajam, kemudian mereka sama-sama menusuknya seperti tusukan yang dilakukan seseorang. Jika mereka telah membunuhnya, maka darahnya akan mengena ke semua kabilah, sehingga saya kira suku dari Bani Hasyim ini tidak akan sanggup memerangi orang-orang Quraisy semua, dan mereka setelah melihat kejadian itu akan menerima diat. Kita pun dapat beristirahat dan menyelesaikan bahayanya." Maka orang tua Nejd itu berkata, "Ini, demi Allah, adalah pendapat yang tepat. Sesuai yang dikatakan pemuda itu (Abu Jahal), dan saya lihat tidak ada yang lain." Setelah itu mereka pun berpencar dengan menyepakati usulan itu. Jibril pun mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, memerintahkannya agar Beliau tidak bermalam di tempat tidur yang biasa Beliau tempati untuk bermalam, dan memberitahukan kepada Beliau tipu daya mereka. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bermalam di rumahnya pada malam itu, dan Allah telah mengizinkan Beliau keluar (berhijrah). Allah juga menurunkan surat Al Anfal kepada Beliau setelah tiba di Madinah, yang di sana Allah menerangkan nikmat-nikmat-Nya dan ujian dari sisi-Nya, "*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.*" Sedangkan terhadap ucapan mereka, "Tunggulah sampai kecelakaan menimpanya sehingga ia pun binasa sebagaimana para penyair sebelumnya binasa" turunlah ayat, "*Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya*". (Terj. Ath Thuur: 30) dan hari tersebut disebut sebagai hari berdesakan karena mereka berkumpul terhadap suatu pendapat." (lihat Ibnu HIsyam 1/480-482).

[569] Dengan mengatur urusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, memberi wahyu tentang apa yang mereka rencanakan terhadap Beliau dan memerintahkan Beliau berhijrah.

[570] Inilah sikap keras dan kezaliman mereka, padahal sesungguhnya Alah telah menantang mereka membuat satu surat yang semisalnya dan menyuruh mereka memanggil yang lain selain Allah untuk berkumpul membuatnya, namun mereka tidak sanggup juga membuatnya. Oleh karena itu ucapan ini hanyalah dakwaan semata yang didustakan oleh kenyataan, padahal telah diketahui bahwa Beliau adalah seorang ummiy; yang tidak bisa membaca dan menulis, dan tidak pernah mengadakan perjalanan untuk mempelajari berita orang-orang terdahulu. Menurut penyusun tafsir Al Jalalain, bahwa yang mengucapkan kata-kata di atas adalah An Nadhr bin Al Harits, di mana sebelumnya ia mendatangi negeri Hirah untuk berdagang, lalu ia membeli buku-buku orang asing dan menceritakannya kepada penduduk Mekah.

[571] Padahal yang seharusnya mereka ucapkan adalah, *"Ya Allah, jika (Al Quran) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka tunjukkanlah kami kepadanya."* Namun karena kebodohan mereka yang begitu dalam, mereka malah mengucapkan sebaliknya. Padahal kalau Allah segera menimpakan azab kepada mereka, maka tidak ada satu pun dari mereka yang selamat, akan tetapi Dia menghindarkan azab itu karena Rasul masih berada di tengah-tengah mereka.

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

33.[572] Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka[573]. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan[574].

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

34. Mengapa Allah tidak menghukum mereka[575] padahal mereka menghalang-halangi orang[576] untuk (mendatangi) Masjidilharam[577] dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya?[578] Orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[579].

---

[572] Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: Abu Jahal berkata, "Ya Allah, jika (Al Quran) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." Maka turunlah ayat, "*Wa maa kaanallahu liyu'adzdzibahum wa anta fiihim*…dst sampai *wa hum yashudduuna 'anil masjidil haraam…dst.*" Lihat surat Al Anfaal: 33-34.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa kaum musyrik melakukan thawaf di Baitullah dan berkata, "*Labbaika laa syariika lah, labbaik.*" (artinya: Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu), lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sungguh, sungguh." Kemudian mereka berkata, "Laa syariika lak illaa syariikun huwa laka tamlikuhu wa maa malak." (artinya: Tidak ada sekutu bagi-Mu, selain sekutu yang Engkau memilikinya dan ia miliki), dan berkata, "Ghufraanak, ghufraanak" (Ampunan-Mu ya Allah, kami minta), maka Allah menurunkan ayat, "*Wa maa kaanalllahu liyu'adzdzibahum wa anta fiihim wa maa kaanallahu liyu'adzdzibahum wa hum yastaghfiruun.*" Ibnu Abas berkata, "Pada mereka ada dua keamanan; nabi Allah dan istighfar. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah pergi dan masih ada istighfar," (Allah berfirman), "*Mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa.*" Ibnu Abbas berkata, "Ini adalah azab akhirat." Ia juga berkata, "Sedangkan yang tadi adalah azab dunia." (Hadits ini hasan, disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim juz 3 hal. 241).

Bisa saja ayat di atas turun berkenaan sebab pertama atau kedua atau secara bersamaan karena kedua sebab itu, wallahu a'lam.

[573] Hal itu, karena azab apabila turun maka akan merata, dan suatu umat tidaklah diazab kecuali setelah nabinya dan kaum mukmin keluar daripadanya.

[574] Yakni dalam ucapan mereka ketika thawaf, "Ghufraanak, Ghufraanak" (artinya Ampunan-Mu yang Allah kami minta). Ada pula yang menafsirkan bahwa yang memohon ampunan itu adalah orang-orang mukmin yang tertindas. Dan ada pula yang berpendapat, bahwa setelah mereka mengucapkan kata-kata itu di hadapan banyak orang, mereka menyadari keburukannya, mereka takut kalau azab itu menimpa mereka sehingga mereka beristighfar, wallahu a'lam.

[575] Dan Allah telah melakukannya dengan mengazab mereka di Badar dan lainnya.

[576] Yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

[577] Untuk melakukan thawaf.

[578] Seperti yang mereka sangka. Kata-kata "wa maa kaanuu awliyaa'ah", dhamir (kata ganti) hu (dia) bisa kembalinya kepada Allah, sehingga artinya bahwa "mereka bukanlah wali-wali-Nya," dan bisa juga kembali kepada Masjidilharam, sehingga artinya, bahwa "mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya."

[579] Oleh karena ketidaktahuan mereka, akhirnya mereka  mengaku berhak.

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

35. Shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan[580]. Maka rasakanlah azab[581] disebabkan kekafiranmu itu.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

36.[582] Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah[583]. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan[584]. Ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan,

لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

37. Agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk[585] dari yang baik[586] dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya[587], dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

---

[580] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan rumah-Nya yang suci agar agama-Nya dapat ditegakkan, agar Dia diibadahi dengan ikhlas, dan yang melaukan demikian adalah hamba-hamba-Nya yang mukmin, adapun orang-orang musyrik mereka menghalangi orang-orang mukmin dari Baitullah, padahal shalat mereka sebagai ibadah paling besar mereka di Baitulah hanyalah siulan dan tepuk tangan; perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang-orang bodoh yang tidak memiliki rasa ta'zhim kepada Allah, tidak mengenal hak-hak-Nya, serta tidak menghormati tempat mulia. Jika shalat mereka saja seperti ini, lalu bagaimana dengan ibadah mereka lainnya? Oleh karena itu, siapakah yang lebih berhak mengurus Masjidilharam? Mereka atau kaum mukmin yang khusyu' dalam shalatnya, beribadah dengan cara yang diridhai oleh pemilik-Nya. Sudah pasti, Alah akan mewariskan rumah-Nya yang suci kepada kaum mukmin dan aka memberi merea tempat di sana. Oleh karenanya, setelah Allah memberi tempat kepada mereka di sana, Dia berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam.*" (Terj. At Taubah: 28).

[581] Di Badar.

[582] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan permusuhan yang dilakukan orang-orang musyrik dan makar yang mereka buat serta penentangan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa mereka berusaha memadamkan cahaya Allah dan kalimat-Nya, dan bahwa akibat dari makar mereka berpulang kepada mereka, lagi pula makar yang buruk tidaklah menimpa kecuali kepada pembuatnya.

[583] Untuk membatalkan yang hak dan membela yang batil, membatalkan tauhid dan menegakkan syirk, Seperti yang mereka lakukan ketika memerangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka rela mengorbankan harta dalam jumlah besar karena kebencian mereka terhadap kebenaran, akan tetapi hal itu akan menjadi penyesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan sehingga harta dan apa yang mereka harapkan sia-sia, sedangkan di akhirat mereka akan diazab dengan keras.

[584] Di dunia.

[585] Yaitu orang-orang kafir.

[586] Yaitu orang-orang mukmin.

[587] Baik berupa amal yang buruk, harta maupun jiwa.

**Ayat 38-40: Pintu tobat terbuka, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersama hamba-hamba-Nya dengan memberikan pertolongan dan menguatkan**

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَنتَهُواْ يُغۡفَرۡ لَهُم مَّا قَدۡ سَلَفَ وَإِن يَعُودُواْ فَقَدۡ مَضَتۡ سُنَّتُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٣٨

38. Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu[588], "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya dan dari memerangi Nabi), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi[589] sungguh, berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dengan dibinasakan)[590]."

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِۚ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٣٩

39. Dan perangilah mereka itu, sampai tidak ada lagi fitnah[591] dan agama hanya bagi Allah semata[592]. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan[593].

وَإِن تَوَلَّوۡاْ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَوۡلَىٰكُمۡۚ نِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ٤٠

40. Dan jika mereka berpaling (dari iman), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung[594] dan sebaik-baik penolong[595].

## Juz 10

**Ayat 41: Menjelaskan tentang pembagian ghanimah dan pendistribusiannya**

---

[588] Seperti Abu Sufyan dan kawan-kawannya. Ayat ini termasuk bukti kelembutan Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya, di mana kekafiran mereka dan terus-menerusnya mereka di atas kekafiran tidaklah menghalangi-Nya untuk tetap mengajak mereka menempuh jalan yang lurus dan petunjuk, dan melarang mereka dari sesuatu yang membinasakan mereka berupa sebab-sebab kesesatan dan kebinasaan.

[589] Maksudnya jika mereka kafir dan kembali memerangi Nabi.

[590] Dan mereka tinggal menunggu saja. Khithab (pembicaraan) ini ditujukan kepada mereka yang mendustakan, adapun ayat selanjutnya, maka ditujukan kepada kaum mukmin dalam menyikapi orang-orang kafir.

[591] Fitnah di sini maksudnya gangguan-gangguan terhadap umat Islam dan agama Islam. Fitnah bisa juga diartikan "sampai tidak ada lagi syirk dan mereka tunduk kepada hukum-hukum Islam."

[592] Yakni tegaknya tauhid atau tingginya agama Islam dan sirnanya agama-agama yang batil, Inilah tujuan dari mengadakan perang atau jihad, dan agar gangguan mereka terhadap agama Islam hilang.

[593] Tidak samar bagi-Nya apa yang mereka kerjakan.

[594] Dia akan menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin hal yang bermaslahat bagi mereka dan memudahkan untuk mereka manfaat agama maupun dunia.

[595] Dia akan menolong mereka dan menghindarkan tipu daya yang dilancarkan orang-orang fasik. Barang siapa Allah Pelindungnya, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

۞ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا غَنِمۡتُم مِّن شَيۡءٖ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ إِن كُنتُمۡ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا يَوۡمَ ٱلۡفُرۡقَانِ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

41. Ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh[596] sebagai rampasan perang[597], maka seperlima untuk Allah, rasul[598], kerabat rasul[599], anak yatim[600], orang miskin[601] dan ibnussabil[602], (demikian) jika kamu beriman kepada Allah[603] dan kepada apa[604] yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan[605], yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

**Ayat 42-44: Mengingatkan nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala berupa pertolongan-Nya dalam perang Badar, dimana kemenangannya ketika itu bukan karena banyak jumlah dan lengkapnya persenjataan**

[596] Sedikit atau banyak.

[597] Yang dimaksud dengan rampasan perang (ghanimah) adalah harta yang diperoleh dari orang-orang kafir melalui pertempuran, sedangkan yang diperoleh tanpa melalui pertempuran dinamakan fa'i. Pembagian dalam ayat ini terkait dengan ghanimah saja. Adapun fa'i dibahas dalam surat Al Hasyr.

[598] Bagian untuk Allah dan Rasul-Nya disalurkan untuk maslahat (kepentingan) kaum muslimin secara umum, karena Allah dan Rasul-Nya tidak membutuhkannya, dan tidak disebutkan ke mana disalurkan sehingga penyalurannya untuk maslahat umum.

[599] Dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Muththalib baik yang kaya maupun yang miskin, laki-laki maupun perempuan.

[600] Yaitu anak kecil yang ditinggal mati oleh bapaknya.

[601] Yakni orang yang berhajat (membutuhkan) atau kekurangan.

[602] Yaitu orang yang terhenti di perjalanan karena kehabisan bekal. Maksud ayat ini adalah bahwa seperlima dari ghanimah itu dibagikan kepada Allah dan Rasul-Nya, kerabat Rasul, anak yatim, fakir miskin dan Ibnussabil. Sedangkan empat-perlima dari ghanimah itu dibagikan kepada yang ikut berperang, untuk yang berjalan kaki memperoleh satu bagian, sedangkan penunggang kuda memperoleh dua bagian; bagian untuknya dan untuk kudanya.

Sebagian mufassir berpendapat, bahwa 1/5 dari ghanimah tidak boleh keluar dari 5 golongan itu, dan tidak mesti mereka dibagi secara sama, bahkan disesuaikan dengan maslahat.

[603] Allah menjadikan pembagian ghanimah sesuai dengan aturannya sebagai syarat keimanan.

[604] Yang dimaksud dengan "apa" di sini bisa maksudnya ayat-ayat Al-Quran, malaikat dan pertolongan.

[605] Yang dimaksud dengan hari Al Furqaan adalah hari yang memisahkan antara yang hak dan yang batil atau hari ditampakkan kebenaran dan dikalahkan kebatilan, yaitu hari bertemunya dua pasukan di Badar, pada hari Jum'at 17 Ramadhan tahun ke 2 Hijriah.

إِذۡ أَنتُم بِٱلۡعُدۡوَةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُم بِٱلۡعُدۡوَةِ ٱلۡقُصۡوَىٰ وَٱلرَّكۡبُ أَسۡفَلَ مِنكُمۡۚ وَلَوۡ تَوَاعَدتُّمۡ لَٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِي ٱلۡمِيعَٰدِ وَلَٰكِن لِّيَقۡضِيَ ٱللَّهُ أَمۡرٗا كَانَ مَفۡعُولٗا لِّيَهۡلِكَ مَنۡ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٖ وَيَحۡيَىٰ مَنۡ حَيَّ عَنۢ بَيِّنَةٖۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

42. (Yaitu) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada lebih rendah dari kamu[606]. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan[607] (untuk menentukan hari pertempuran), niscaya kamu berbeda pendapat dalam menentukan hari pertempuran itu, tetapi Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan[608], yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata[609]. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui[610],

إِذۡ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلٗاۖ وَلَوۡ أَرَىٰكَهُمۡ كَثِيرٗا لَّفَشِلۡتُمۡ وَلَتَنَٰزَعۡتُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٤٣﴾

43. (ingatlah) ketika Allah memperlihatkan mereka di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit[611]. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka (berjumlah) banyak tentu kamu menjadi gentar dan tentu kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu[612], tetapi Allah telah menyelamatkan kamu[613]. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hatimu[614].

---

606 Maksudnya kaum muslimin ketika itu berada di pinggir lembah yang dekat ke Madinah, dan orang-orang kafir berada di pinggir lembah yang jauh dari Madinah. Sedangkan kafilah yang dipimpin oleh Abu Sofyan itu berada di tepi pantai kira-kira 5 mil dari Badar.

607 Dengan mereka (kaum kafir Quraisy).

608 Maksudnya kemenangan kaum muslimin dan kehancuran kaum musyrikin, dan dikumpulkan-Nya mereka tanpa ada persetujuan waktunya terlebih dahulu merupakan ketentuan Allah yang mesti terjadi.

609 Maksudnya agar orang-orang yang tetap di dalam kekafirannya tidak mempunyai alasan lagi di hadapan Allah untuk tetap dalam kekafiran itu karena telah tegak hujjah dan bukti yang nyata (seperti bisa menangnya kaum muslimin terhadap musuh mereka yang berjumlah banyak padahal jumlah mereka hanya sedikit), dan orang-orang yang beriman bertambah lagi keimanannya karena Allah telah menampakkan bukti-bukti yang nyata yang menunjukkan kebenaran mereka, di mana di dalamnya terdapat peringatan bagi orang-orang yang berakal.

610 Allah Maha Mendengar semua suara dengan berbagai macam bahasa dan berbagai macam kebutuhan, Dia mengetahui pula yang nampak maupun yang tersembunyi dan semua rahasia, serta mengetahui yang ghaib maupun yang kelihatan.

611 Kemudian engkau memberitahukan para sahabatmu, sehingga mereka bergembira.

612 Yakni di antara kamu ada yang mengusulkan untuk tetap maju berperang, dan ada pula yang mengusulkan untuk tidak maju berperang sehingga mengakibatkan kegentaran.

613 Dari sikap gentar dan berbantah-bantahan.

614 Seperti keteguhan hati dan sikap keluh kesah, kejujuran dan kedustaan.

وَإِذۡ يُرِيكُمُوهُمۡ إِذِ ٱلۡتَقَيۡتُمۡ فِيٓ أَعۡيُنِكُمۡ قَلِيلٗا وَيُقَلِّلُكُمۡ فِيٓ أَعۡيُنِهِمۡ لِيَقۡضِيَ ٱللَّهُ أَمۡرٗا كَانَ مَفۡعُولٗاۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرۡجَعُ ٱلۡأُمُورُ ﴿٤٤﴾

44. Dan ketika Allah meperlihatkan mereka kepada kamu (wahai kaum mukmin), ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit menurut penglihatan matamu[615] dan kamu diperlihatkan-Nya berjumlah sedikit menurut penglihatan mereka[616], karena Allah berhendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan[617]. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan[618].

**Ayat 45-47: Di antara aturan perang adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta sabar terhadap penderitaan perang, kewajiban berteguh hati, bersatu dalam peperangan dan larangan berlaku sombong dan riya'**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةٗ فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٤٥﴾

45. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah[619] dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdoa) agar kamu beruntung[620].

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

46. Taatilah Allah dan Rasul-Nya[621] dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang serta bersabarlah[622]. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar[623].

---

[615] Sekitar 70 atau 100 orang, padahal sesungguhnya jumlah mereka 1.000 orang lebih. Abdulah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Sungguh, mereka dijadikan sedikit dalam penglihatan kami pada perang Badar, sampai aku bertanya kepada seorang yang berada di sebelahku, "Apakah kamu melihat bahwa jumlah mereka 70 orang?" Ia menjawab, "Tidak, bahkan 100 orang." Sampai kami menangkap salah seorang di antara mereka dan bertanya kepadanya (tentang jumlah mereka), ia menjawab, "Jumlah kami 1.000 orang." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir).

[616] Agar mereka tetap maju dan tidak mundur. Hal ini sebelum berkecamuknya peperangan, namun setelah berkecamuk maka ditampakkan-Nya kaum muslimin berjumlah dua kali lipat dari mereka sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 13.

[617] Seperti menolong orang-orang mukmin dan mengecewakan orang-orang kafir, mematikan para tokoh dan pemimpin kesesatan sehingga pengikutnya mudah diajak kepada Islam, sekaligus sebagai kelembutan-Nya kepada orang-orang yang masih hidup.

[618] Semua urusan makhluk dikembalikan kepada Allah, kemudian Dia memisahkan yang baik dengan yang buruk dan menghukumi makhluk-makhluk-Nya dengan keputusan-Nya yang adil.

[619] Tahanlah jiwamu dan bersabarlah di atas ketaatan yang besar ini, di mana akibatnya adalah kemuliaan dan kemenangan. Untuk memperoleh kesabaran di waktu ini caranya adalah dengan memperbanyak dzikrullah. Berdasarkan ayat ini, sabar, teguh hati dan banyak berdzikr merupakan sebab terbesar seseorang memperoleh kemenangan.

[620] Yakni memperoleh apa yang kamu inginkan berupa kemenangan atas musuh.

[621] Dengan melakukan apa yang diperintahkan dan berjalan di belakangnya.

[622] Di atas ketaatan kepada Allah.

[623] Dengan memberikan pertolongan dan bantuan.

وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَـٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

47. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah[624] [625]. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan.

**Ayat 48-51: Pengkhianatan setan terhadap janjinya kepada pengikut-pengikutnya, dan pengaruh perang bagi kaum muslimin dan bagaimana para malaikat menyiksa orang-orang kafir**

وَإِذۡ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيۡطَـٰنُ أَعۡمَـٰلَهُمۡ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلۡيَوۡمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمۡ ۖ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلۡفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِ وَقَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكُمۡ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوۡنَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ ۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ﴿٤٨﴾

48. Dan (ingatlah) ketika setan[626] menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, "Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini[627], dan sungguh, aku adalah penolongmu[628]". Maka ketika kedua pasukan itu telah saling meihat (berhadapan), setan balik ke belakang[629] seraya berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah[630].” Allah sangat keras siksa-Nya.

---

[624] Mereka adalah kaum musyrik yang keluar untuk berperang di Badar, mereka berkata, “*Kami tidak akan pulang sampai kami meminum khamr (arak), menyembelih unta, dan para penyanyi menabuh rebana kepada kami di Badar*.”

[625] Oleh karena itu, hendaknya kamu keluar dari rumahmu untuk berperang karena mencari keridhaan Allah dan meninggikan kalimat-Nya, menyingkirkan semua jalan yang membawa kepada kemurkaan Allah dan siksa-Nya serta membawa manusia ke jalan Allah yang lurus yang membawa mereka ke surga.

[626] Yaitu Iblis.

[627] Yakni karena kamu berjumlah besar dan telah menyiapkan persenjataan yang lengkap, oleh karena itu Nabi Muhammad dan para pengikutnya tidak akan sanggup menghadapimu.

[628] Terhadap orang yang kamu khawatirkan bahayanya. Ketika itu Iblis menampakkan diri kepada orang-orang Quraisy sebagai Suraqah bin Malik bin Ju’syam tokoh Bani Madlaj, di mana mereka (orang-orang Quraisy) takut kepada Bani Madlaj karena permusuhan yang terjadi di antara mereka. Bisa juga maksudnya, bahwa Iblis membujuk mereka dan membisikkan mereka bahwa “Tidak ada yang dapat mengalahkan kamu”, wallahu a’lam.

[629] Karena melihat malaikat, terutama malaikat Jibril yang merapihkan para malaikat. Dari sini diketahui, bahwa Iblis suka mengingkari janji, dan bahwa janji-janjinya adalah dusta sehingga janganlah kita tergoda olehnya. Dalam ayat lain disebutkan, “(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu", maka ketika manusia itu telah kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam"--Maka kesudahan keduanya adalah, bahwa keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim.” (Terj. Al Hasyr: 16-17)

[630] Jika Dia segera menimpakan hukuman kepadaku di dunia.

إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

49. (Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya[631] berkata, "Mereka itu (orang mukmin) ditipu agamanya[632]." (Allah berfirman), "Barang siapa bertawakkal (menyerahkan urusan) kepada Allah[633], ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa[634] lagi Mahabijaksana[635]."

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

50. Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka[636] (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar[637]."

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾

51. Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri[638]. Sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya[639],

**Ayat 52-54: Keadaan yang dapat disaksikan dari pembinasaan orang-orang kafir, kebinasaan suatu kaum adalah karena perbuatan mereka sendiri, dan penjelasan bahwa merubah dilakukan pertama kali di masyarakat**

---

[631] Yakni lemahnya keyakinan.

[632] Karena berangkat melawan musuh yang banyak dalam jumlah sedikit.

[633] Maka dia akan menang. Hal itu, karena jika sekiranya manusia berkumpul untuk memberikan manfaat kepada seseorang meskipun sedikit niscaya mereka tidak akan mampu kecuali sesuai yang ditetapkan Allah Ta'ala, dan jika sekiranya mereka berkumpul untuk menimpakan bahaya, niscaya mereka tidak akan mampu kecuali sesuai yang ditetapkan Allah Ta'ala.

[634] Tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya.

[635] Dalam tindakan-Nya.

[636] Tentu kamu akan menyaksikan peristiwa yang mengerikan. Para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir sambil berkata, "Keluarlah kamu", namun ruh mereka tidak mau keluar karena mengetahui akan memperoleh azab yang pedih, lalu ditariklah ruh tersebut dengan keras.

[637] Yang demikian merupakan sunnatullah yang berlaku pada orang-orang terdahulu maupun yang kemudian, yaitu dengan menghukum mereka disebabkan dosa-dosanya sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[638] Digunakan kata "tangan" karena pada umumnya perbuatan manusia dilakukan oleh tangannya.

[639] Yakni Dia tidak akan menyiksa hamba-Nya tanpa dosa.

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

52. (keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya[640]. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah[641], maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sungguh, Allah Mahakuat[642] lagi sangat keras siksa-Nya.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

53. (Siksaan) yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum[643], hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri[644]. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui[645],

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٥٤﴾

54. (keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya[646], maka Kami membinasakan mereka disebabkan oleh dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; karena mereka adalah orang-orang yang zalim[647].

**Ayat 55-61: Jangan terlalu percaya dengan perjanjian orang-orang kafir, perintah mempersiapkan kekuatan yang tangguh di setiap saat, dan bahwa perang dalam Islam bukanlah penganiayaan, tetapi untuk menjaga agama dan tanah air, serta tidak diterima perdamaian kecuali apabila musuh cenderung kepadanya, dan hal ini apabila kaum muslimin dalam keadaan kuat; bukan lemah**

[640] Yakni umat-umat yang mendustakan rasul.

[641] Inilah sebab mereka disiksa.

[642] Terhadap apa yang diinginkan-Nya.

[643] Berubah menjadi azab.

[644] Dari taat kepada maksiat. Allah tidak mencabut nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada suatu kaum, bahkan akan mengekalkan dan menambahnya selama kaum itu tetap taat dan bersyukur kepada Allah. Tetapi jika mereka kufur, maka Allah akan cabut nikmat itu. Seperti yang dilakukan kaum kafir Quraisy, mereka diberi makan oleh Allah Ta'ala ketika lapar dan diamankan dari ketakutan (lihat surat Quraisy), lalu mereka mendustakan utusan Allah dan menghalangi manusia dari jalan-Nya serta memerangi orang-orang yang beriman kepada-Nya.

[645] Sehingga Dia tetapkan taqdir untuk mereka sesuai ilmu-Nya dan kehendak-Nya yang berlaku.

[646] Ketika ayat-ayat itu datang kepada mereka.

[647] Oleh karena itu, hendaknya kita berhati-hati agar tidak berbuat zalim seperti mereka sehingga nantinya Allah akan menimpakan hukuman-Nya kepada kita sebagaimana mereka.

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٥٥

55.[648] Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman.

ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنۡهُمۡ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهۡدَهُمۡ فِي كُلِّ مَرَّةٖ وَهُمۡ لَا يَتَّقُونَ ٥٦

56. (yaitu) orang-orang yang terikat perjanjian dengan kamu[649], kemudian setiap kali berjanji mereka mengkhianati janjinya, sedang mereka tidak takut (kepada Allah)[650].

فَإِمَّا تَثۡقَفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡحَرۡبِ فَشَرِّدۡ بِهِم مَّنۡ خَلۡفَهُمۡ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٥٧

57. Maka jika engkau (Muhammad) mengungguli mereka dalam peperangan[651], maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka[652] dengan (menumpas) mereka[653], agar mereka[654] mengambil pelajaran[655].

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوۡمٍ خِيَانَةٗ فَٱنۢبِذۡ إِلَيۡهِمۡ عَلَىٰ سَوَآءٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡخَآئِنِينَ ٥٨

58. Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan[656], maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur[657]. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat.

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَبَقُوٓاْۚ إِنَّهُمۡ لَا يُعۡجِزُونَ ٥٩

59.[658] Janganlah orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sungguh, mereka tidak dapat melemahkan (Allah).

---

[648] Ayat ini turun berkenaan dengan Yahudi Bani Quraizhah, yang di antaranya adalah Ka'ab bin Al Asyraf dan kawan-kawannya.

[649] Untuk tidak membantu kaum musyrik.

[650] Makhluk bergerak yang paling buruk dalam pandangan Allah adalah mereka yang memiliki tiga sifat ini; kafir, tidak beriman dan khianat, karena mereka tidak ada kebaikannya sama sekali dan yang ada hanya keburukan. Oleh karena itu , dibinasakannya mereka sangat pantas sekali agar penyakit mereka tidak menular kepada yang lain.

[651] Atau menemukan mereka dalam peperangan. Taqyid (pembatasan) "dalam peperangan" menunjukkan bahwa orang kafir meskipun sering berkhianat dan mengingkari janji apabila diberi perjanjian, maka kita tidak boleh mengkhianatinya dan melanggarnya.

[652] Yang tidak ikut berperang.

[653] Yang ikut berperang.

[654] Orang yang berada di belakang mereka tersebut.

[655] Sehingga mereka tidak melakukan hal yang sama. Inilah faedah adanya sanksi dan hukuman hudud terhadap maksiat agar orang yang melakukannya jera dan orang lain yang belum melakukan tidak melakukan hal yang sama.

[656] Misalnya ada qarinah (tanda) dari keadaan mereka yang menunjukkan khianatnya mereka meskipun tidak secara tegas.

[657] Yakni sama-sama mengetahui bahwa perjanjian dibatalkan agar mereka tidak menuduh engkau mengkhianati janji setelahnya. Mafhum ayat ini adalah bahwa jika tidak dikhawatirkan adanya pengkhianatan dari mereka, misalnya keadaan mereka menunjukkan bahwa mereka akan menjaga baik-baik perjanjian itu, maka wajib dipenuhi sampai habis waktunya.

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

60. Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka[659] dengan kekuatan yang kamu miliki[660] dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan[661] musuh Allah, musuhmu[662] dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya[663]; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan[664] di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)[665].

۞ وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

61.[666] Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah[667] dan bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

---

[658] Ada yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang kafir yang lolos (melarikan diri) dari perang Badar. Allah Ta'ala memiliki hikmah yang dalam mengapa Dia memberi tangguh mereka dan tidak segera menghukum mereka, yang di antara hikmah-Nya adalah menguji hamba-hamba-Nya yang mukmin dan menambahkan kepada mereka ketaatan kepada-Nya sehingga mereka dapat mencapai tempat dan kedudukan yang tinggi.

[659] Orang-orang kafir yang berusaha membinasakan kamu dan membatalkan agamamu.

[660] Baik kepandaian, keterampilan, kekuatan fisik , berbagai persenjataan dan perlengkapan lainnya yang membantu mengalahkan mereka seperti berbagai macam senjata, meriam, senapan, pistol, kendaraan, pesawat tempur, tank, kapal tempur, parit, benteng dan mengetahui taktik berperang. Termasuk di antaranya memanah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Alaa innal quwwatar ramyu.*" (artinya: Ingat! Kekuatan itu adalah memanah.")

[661] 'Illatnya adalah ini, yakni untuk menggentarkan musuh Allah, dan hukum berjalan bersama 'illatnya, sehingga apa saja yang membuat mereka gentar, maka perlu dipersiapkan.

[662] Seperti kaum musyrik Mekah.

[663] Seperti kaum munafik dan orang-orang Yahudi.

[664] Kepada mujahidin untuk membantu mereka sedikit maupun banyak.

[665] Dikurangi pahalanya.

[666] Ajaran-ajaran Islam begitu mulia, Islam memerintahkan kita memiliki sifat pemaaf, namun dengan memperhatikan agar kejahatan tetap diberikan hukuman yang setimpal agar tidak memunculkan kejahatan yang baru. Islam memerintahkan agar manusia selalu berbuat baik, sekalipun terhadap orang yang pernah berbuat jahat kepadanya. Islam mengajarkan manusia agar mereka banyak beribadah kepada Allah, tetapi jangan menjadi rahib yang melupakan hak diri dan orang lain. Islam memerintahkan manusia berendah hati, namun jangan melupakan harga diri. Oleh karena itu, Islam melarang bersikap lemah dan meminta damai dalam peperangan ketika belum tercapai tujuan, bahkan berdamai di saat seperti ini merupakan kelemahan dan kehinaan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

*"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang lebih tinggi dan Allah pun bersamamu…" (Terj. Muhammad: 35)*

Sesungguhnya perdamaian dalam Islam tidak ada kecuali setelah kuat dan mampu. Oleh karena itu, Allah tidak menjadikan perdamaian secara mutlak dalam semua keadaan, bahkan dengan syarat dapat

**Ayat 62-66: Penyatuan umat, pertolongan Allah kepada Rasul-Nya, serta dorongan untuk berperang**

وَإِن يُرِيدُوٓاْ أَن يَخۡدَعُوكَ فَإِنَّ حَسۡبَكَ ٱللَّهُۚ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَيَّدَكَ بِنَصۡرِهِۦ وَبِٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٦٢

62. Dan jika mereka hendak menipumu[668], maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin,

وَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِهِمۡۚ لَوۡ أَنفَقۡتَ مَا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مَّآ أَلَّفۡتَ بَيۡنَ قُلُوبِهِمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيۡنَهُمۡۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٦٣

63. Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)[669]. Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka[670]. Sungguh, Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسۡبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٦٤

---

menghentikan musuh dari permusuhan, dan dengan syarat tidak ada lagi kezhaliman di muka bumi serta seseorang tidak boleh dianiaya ketika menjalankan agamanya dan mendakwahkannya.

[667] Menurut Ibnu Abbas, bahwa ayat ini dimansukh dengan ayat perang, sedangkan menurut Mujahid, bahwa ayat ini khusus Ahli Kitab karena turun berkenaan dengan Bani Quraizhah. Namun yang lain berpendapat, bahwa ayat ini berlaku pula terhadap orang-orang kafir harbi (yang memerangi). Menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa dari ayat ini dapat diambil beberapa faedah:

- Mencari keselamatan dituntut di setiap waktu, jika mereka (musuh) yang memulai maka sangat layak diterima.
- Dapat menyegarkan kembali kekuataan kaum muslimin dan mempersiapkan diri untuk berperang pada waku yang lain jika diperlukan.
- Jika telah mengadakan perdamaian dan satu sama lain merasa aman sehingga masing-masing pihak dapat mengenal yang lain. Karena Islam adalah tinggi dan tidak ada yang mengalahkan ketinggiannya, maka pihak lain, jika mereka memang memiliki akal dan basirah (mata hati) tentu akan mengutamakan Islam dengan memeluknya, karena ajarannya yang begitu indah. Ketika itulah banyak orang yang cinta kepadanya dan mengikutinya. Dengan demikian, perdamaian dapat membantu kaum muslimin terhadap kaum kafir.

Memang, tidak ada yang dikhawatirkan dari adanya perdamaian selain satu perkata; yaitu menipu kaum muslimin dan mereka mengambil kesempatan di sana, maka dalam ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa Dia yang akan melindungi mereka dari tipu daya mereka, dan bahwa bahayanya akan kembali kepada mereka.

[668] Dengan mengadakan perdamaian agar mereka dapat bersiap-siap memerangimu.

[669] Penduduk Madinah yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berhijrah ke Madinah selalu bermusuhan dan setelah mereka masuk Islam, permusuhan itu hilang (lihat pula surat Ali Imran: 103).

[670] Dengan qudrat (kekuasaan)-Nya, karena tidak ada yang mampu membolak-balikkan hati selain Dia.

64. Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan (cukuplah bagimu) orang-orang mukmin yang mengikutimu[671].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ عَلَى ٱلۡقِتَالِۚ إِن يَكُن مِّنكُمۡ عِشۡرُونَ صَٰبِرُونَ يَغۡلِبُواْ مِاْئَتَيۡنِۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٞ يَغۡلِبُوٓاْ أَلۡفٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَفۡقَهُونَ ﴿٦٥﴾

65. Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang[672]. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir[673], karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti[674].

ٱلۡـَٰٔنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمۡ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمۡ ضَعۡفٗاۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٞ صَابِرَةٞ يَغۡلِبُواْ مِاْئَتَيۡنِۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمۡ أَلۡفٞ يَغۡلِبُوٓاْ أَلۡفَيۡنِ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾

66.[675] Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika ada di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang (musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar),

---

[671] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menjadikan kaum mukmin membela Beliau.

[672] Seperti menyampaikan targhib dan tarhib; yakni dorongan untuk berjihad dan ancaman meninggalkannya, menyebutkan keutamaan jihad, keberanian dan kesabaran, serta bahaya sikap penakut, dan bahwa sikap itu termasuk akhlak yang hina yang mengurangi agama dan kehormatan, dsb.

[673] Ayat ini meskipun berupa khabar (berita), namun sesungguhnya mengandung perintah, yakni hendaknya dua puluh orang di antara kamu tidak mundur menghadapi dua ratus orang musuh, dan seratus orang di antara kamu tidak mundur menghadapi seribu orang musuh serta tetap teguh melawan mereka. Menurut Al Baghawi, hal ini berlaku pada perang Badar, yakni Allah mewajibkan seorang dari kaum mukmin untuk melawan sepuluh orang musyrik, namun kemudian yang demikian terasa berat bagi kaum mukmin, maka Allah meringankan mereka dengan menurunkan ayat selanjutnya.

Perintah ini namun bentuknya khabar (berita) terdapat rahasia di dalamnya, yaitu untuk menguatkan hati kaum mukmin, dan memberikan kabar gembira, bahwa jika mereka bersabar, maka mereka akan menang.

[674] Maksudnya mereka tidak mengerti bahwa perang itu seharusnya untuk membela keyakinan dan menaati perintah Allah. mereka berperang hanya semata-mata mempertahankan tradisi Jahiliyah dan maksud-maksud duniawi lainnya. Mereka juga tidak mengetahui, bahwa Allah telah menyiapkan pahala yang besar untuk para mujahid, sedangkan mereka berperang hanya ingin bersikap sombong dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka juga tidak mengetahui, bahwa kaum mukmin memiliki pendorong kuat untuk berperang, untuk meninggikan kalimatullah, meninggikan dan membela agama-Nya, serta untuk memperoleh kenikmatan yang sesunguhnya, yaitu surga.

[675] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ketika turun ayat, "*Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh.*" Yang demikian memberatkan mereka (kaum muslimin) ketika seorang diri diwajibkan untuk tidak melarikan diri dari sepuluh orang, maka datanglah keringanan. Allah Ta'ala berfirman, "*Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika ada di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang (musuh);*…dst."

niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah[676]. Allah beserta orang-orang yang sabar[677].

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾

67.[678] Tidaklah pantas, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan[679] sebelum dia dapat melumpuhkan[680] musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi[681] sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)[682]. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[683].

**Ayat 68-71: Musyawarah termasuk nikmat yang sempurna lagi penting, berlakunya ijtihad dalam masalah tawanan perang dan pengaruhnya bagi jiwa, serta bolehnya memakan harta ghanimah**

لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

68.[684] Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah[685], niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil.

---

[676] Ayat ini pun sama, khabar (berita) namun maksudnya adalah perintah, yakni perintah agar tetap menghadapi musuh dan tidak mundur ketika mereka berjumlah dua kali lipat. Jika lebih dari dua kali lipat, barulah dibolehkan mundur.

[677] Dengan pertolongan-Nya.

[678] Ayat ini turun ketika mereka (Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabat) mengambil tebusan dari para tawanan perang Badar. Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermusyawarah dengan Abu Bakar untuk menyikapi para tawanan. Abu Bakar berkata, ”Mereka adalah kaummu dan keluargamu, maka lepaskanlah.” Lalu Beliau bermusyawarah dengan Umar, ia berkata, “Bunuhlah mereka.” Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil tebusan dari mereka, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, “*Maa kaana linabiyyin*…dst. Sampai ayat, “*Fa kulu mimmaa ghanimtum halaalan thayyibaa*.” (Al Anfal: 67-69). Ibnu Umar berkata, “Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menemui Umar dan berkata, “Hampir saja kami ditimpa azab karena menyelisihimu.” (Hadits ini shahih isnadnya, menurut Adz Dzahabi sesuai syarat Muslim).

[679] Padahal mereka menginginkan agar cahaya Allah padam dan berusaha menghancurkan agama-Nya. Mereka menginginkan agar Allah tidak disembah dan agar yang disembah adalah selain-Nya. Mereka menginginkan agar kezaliman dan kemaksiatanlah yang menguasai dunia, dan tidak suka kalau keadilan dan ketaatan yang menguasai dunia. Mereka suka jika bumi ini rusak dan tidak suka diperbaiki. Oleh karenanya, mereka patut dilumpuhkan.

[680] Yakni menghabisi.

[681] Dengan mengambil tebusan itu, bukan menginginkan maslahat untuk agama kamu.

[682] Dengan mengunggulkan agama-Nya, memenangkan para wali-Nya, dan menjadikan mereka berada di atas yang lain. Oleh karena itu, Dia memerintahkan sesuatu yang dapat mencapai kepadanya. Namun ayat ini dimansukh dengan surat Muhammad ayat 4.

[683] Keperkasaan-Nya sempurna, jika Dia menghendaki, Dia mampu memberikan kemenangan terhadap orang-orang kafir tanpa melalui peperangan, akan tetapi Dia Mahabijaksana, Dia menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain.

[684] Thayalisi meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, “Ketika perang Badar, orang-orang segera mendatangi ghanimah dan mengambilnya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Sesungguhnya ghanimah tidaklah halal bagi seorang yang berkepala (berambut) hitam selain kamu.”* Oleh

فَكُلُوا۟ مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَـٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٩﴾

69. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik[686], dan bertakwalah kepada Allah[687]. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[688].

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّمَن فِىٓ أَيْدِيكُم مِّنَ ٱلْأَسْرَىٰٓ إِن يَعْلَمِ ٱللَّهُ فِى قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٠﴾

70.[689] Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih

---

karena itu, (dahulu) nabi dan para sahabatnya apabila mendapatkan ghanimah, mereka mengumpulkannya, lalu turunlah api memakannya, maka Allah menurunkan ayat ini, *"Laulaa kitaabum minallah…dst.*" (Al Anfaal: 68-69). Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih", dan Ibnul Jariud hal. 368, penta'liq kitab tersebut berkata, "Diriwayatkan pula oleh Ahmad, Nasa'i, Ibnu Hibban hal. 402 dari Mawaarid, Ibnu Jarir juz 10 hal. 46, Ibnu Abi Hatim juz 4 hal. 20, Baihaqi juz 6 hal. 290, dan Thahawi dalam Musykilul Atsar juz 4 hal. 292."

Imam Hakim meriwayatkan dari Khaitsamah, ia berkata, "Sa'ad bin Abi Waqqas radhiyallahu 'anhu pernah berada dalam sebuah rombongan, lalu mereka menyebut-nyebut Ali dan memakinya, maka Sa'ad berkata, "Sabar dulu terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena kami memperoleh dunia bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, *"Laulaa kitaabum minallah sabaqa lamassakum fiimaa akhadztum 'adzaabun 'azhiim."* (Al Anfal: 68), saya berharap rahmat dari sisi Allah datang mendahului untuk kita." Lalu sebagian mereka berkata, "Demi Allah, sesunguhnya dia membencimu dan menamaimu sebagai Akhnas (kutu)." Maka Sa'ad tertawa sampai terbahak-bahak, kemudian ia berkata, "Bukankah seseorang terkadang marah kepada saudaranya dalam masalah yang terjadi antara dia dengan orang lain, lalu ia tidak mau menyampaikan amanahnya." Dan ia menyebut kata-kata lagi yang lain. (Hadits ini shahih, sesuai syarat Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak menyebutkannya).

[685] Yang menetapkan halalnya ghanimah dan diangkat-Nya azab dari kamu.

[686] Hal ini termasuk kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap umat ini, karena Dia telah menghalalkan ghanimah untuk mereka, di mana untuk umat sebelum mereka tidak dihalalkan.

[687] Sebagai tanda syukur terhadap nikmat-nikmat-Nya.

[688] Di antaranya adalah dengan membolehkan kamu memakan ghanimah dan menjadikannya halal lagi baik.

[689] Ayat ini turun berkenaan dengan para tawanan perang Badar, yang di antaranya adalah Abbas bin Abdul Muththalib paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika ia diminta menebus dirinya, ia mengaku bahwa dirinya adalah sebagai muslim sebelum peristiwa tersebut, namun mereka (para sahabat) tidak menggugurkan tebusan terhadapnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat-Nya untuk menenangkan hatinya dan menenangkan hati orang-orang yang semisalnya. Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Az Zuhriy dari jama'ah yang ia sebutkan nama mereka, bahwa mereka berkata, "Orang-orang Quraisy mengirim utusan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menebus para tawanan mereka, lalu masing-masing menebus tawanan mereka sesuai yang mereka suka. Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, saya sudah muslim sebelumnya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah lebih mengetahui terhadap keislamanmu. Jika benar seperti yang engkau katakan, maka Allah akan menggantinya. Adapun zahir(luar)mu maka telah kami tawan. Oleh karena itu, tebuslah dirimu dan kedua putera saudaramu, yaitu Naufal bin Harits bin Abdul Muththalib dan 'Aqil bin Abu Thalib bin Abdul Muththalib; dan sekutumu Utbah bin 'Amr saudara Bani Harits bin Fihr." Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada padaku barang (sebagai tebusan)." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Lalu di manakah harta yang engkau pendam bersama Ummul Fadhl? Engkau katakan kepadanya, "Jika saya tertangkap dalam perjalananku ini,

baik dari apa (tebusan) yang telah diambil darimu[690] dan Dia akan mengampuni kamu[691].” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَإِن يُرِيدُواْ خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُواْ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

71. Tetapi jika mereka (tawanan itu) hendak mengkhianatimu (Muhammad)[692] maka sesungguhnya sebelum itu pun mereka telah berkhianat kepada Allah[693], lalu Dia memberikan kekuasaan kepadamu atas mereka[694], Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

**Ayat 72-75: Keutamaan kaum muhajirin di atas selain mereka, keutamaan kaum Anshar ketika mereka memberikan tempat dan pertolongan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa kekafiran sama keadaan agamanya, serta pembatalan kewarisan jika tertuju kepada selain kerabat**

---

maka harta yang aku pendam adalah untuk Bani (anak-anak) Fadhl, Abdullah dan Qutsam?” Abbas berkata, “Demi Allah, wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan Allah. Sungguh, hal ini tidak ada yang mengetahui selain aku dan Umul Fadhl, maka hargailah aku ini wahai Rasulullah dengan 20 uqiyyah (1 uqiyyah = 40 dirham) dari harta yang ada padaku.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Tidak, itu adalah sesuatu yang diberikan Allah Ta’ala kepada kami darimu.” Maka Abbas menebus dirinya dan kedua putera saudaranya serta sekutunya. Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat tentangnya, *“Yaa ayyuhan nabiyyu qull liman*…dst. sampai “*Wallahu ghafuurur rahiim* (lihat Al Anfal: 70).” Abbas berkata, “Maka Allah memberikan kepadaku sebagai ganti 20 uqiyyah ketika sudah masuk Islam dengan 20 budak, di mana di tangannya masing-masing ada harta yang digunakan untuk berusaha dengan tetap berharap ampunan dari Allah Azza wa Jalla.”

Al Haafizh Abu Bakar Al Baihaqi meriwayatkan dari Anas bin Malik ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberi harta dari Bahrain, lalu Beliau bersabda, “Tebarkanlah harta itu di masjidku.” Anas berkata, “Itu adalah harta yang paling banyak yang pernah diberikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Beliau pergi untuk shalat dan tidak memperhatikannya. Setelah selesai shalat, Beliau datang dan duduk menghadapnya (kepada harta itu). Tidaklah Beliau melihat seseorang melainkan Beliau berikan harta itu kepadanya. Tiba-tiba Abbas datang dan berkata, “Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku, karena aku telah menebus diriku dan menebus ‘Aqil.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Ambillah.” Ia pun mengeruk ke dalam bajunya, lalu pergi sambil mengangkutnya dan (merasa keberatan) sehinga tidak sangup mengangkut, ia pun berkata, “Suruhlah sebagian mereka untuk mengangkutkan untukku.” Beliau bersabda, “Tidak.” Ia berkata, “Kalau begitu engkau saja yang mengangkutkan untukku.” Beliau bersabda, “Tidak”, ia pun kemudian menebarnya dan mengangkutnya kembali di atas pundaknya, lalu pergi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa memperhatikanya sampai ia hilang dari pandangan karena merasa heran terhadap ketamakannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah bangun, (kecuali) di sana tinggal satu dirham.” (Imam Bukhari juga meriwayatkannya dalam beberapa tempat di shahihnya secara mu’allaq (tanpa sanad) namun dengan shighat jazm (menunjukkan memang terjadi)),

[690] Dengan memudahkan kepadamu karunia-Nya, di mana hal itu lebih baik dan lebih banyak dari harta yang diambil dari kamu atau Dia akan memberimu pahala di akhirat.

[691] Serta memasukkan kamu ke dalam surga. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memenuhi janji-Nya, Dia menjadikan Abbas dan lainnya setelah itu mendapatkan harta yang banyak, bahkan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperoleh harta yang banyak, maka Abbas datang, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepadanya mengambil harta itu dengan bajunya yang bisa diangkut, maka ia mengambilnya dan hampir saja ia tidak mampu mengangkutnya.

[692] Dengan berusaha memerangimu.

[693] Yakni sebelum terjadi perang Badar.

[694] Di Badar, dengan membunuh dan menawan mereka. Oleh karena itu, hendaknya mereka berhati-hati ditimpa lagi hal yang sama jika mereka mengulangi.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يُهَاجِرُواْ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيۡءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْۚ وَإِنِ ٱسۡتَنصَرُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ فَعَلَيۡكُمُ ٱلنَّصۡرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ﴿٧٢﴾

72.[695] Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah[696] dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertoIongan (kepada muhajirin)[697], mereka itu satu sama lain saling melindungi[698]. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah[699]. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama[700], maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka[701]. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan[702].

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٍۚ إِلَّا تَفۡعَلُوهُ تَكُن فِتۡنَةٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَفَسَادٞ كَبِيرٞ ﴿٧٣﴾

73. Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain[703]. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi)[704], niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar[705].

---

[695] Ayat ini merupakan ‘akad untuk saling melindungi, memberikan pertolongan dan saling mencintai yang Allah jalin anara kaum muhajirin dengan Anshar.

[696] Mereka adalah Muhajirin.

[697] Mereka adalah kaum Anshar.

[698] Yang dimaksud saling melindungi adalah bahwa di antara muhajirin dan anshar terjalin persaudaraan yang amat teguh, untuk membentuk masyarakat yang baik. Oleh karena keteguhan dan keakraban persaudaraan mereka, sehingga pada pemulaan Islam mereka saling mewarisi seakan-akan mereka saudara kandung.

[699] Ada yang menafsirkan, bahwa tidak ada wais-mewarisi antara kamu dengan mereka dan bahwa mereka (yang tidak ikut berhijrah) tidak memperoleh bagian dari ghanimah sampai mereka berhijrah, namun waris-mewarisi karena persaudaraan kemudian dimansukh dengan akhir ayat surat Al Anfal ini.

[700] Untuk memerangi orang-orang yang memerangi mereka karena agama, adapun selain itu, maka tidak ada kewajiban atas kamu menolong mereka karena mereka tidak mau berhijrah.

[701] Yakni kecuali jika mereka meminta pertolongan untuk melawan kaum kafir yang terikat perjanjian antara kamu dengan mereka, maka jangan menolong mereka dan membatalkan perjanjian.

[702] Oleh karena itu, Dia mensyari’atkan kepadamu hukum yang layak bagimu.

[703] Ada yang menafsirkan, “saling melindungi” di sini dengan saling tolong-menolong dan mewarisi, oleh karena itu tidak ada waris-mewarisi antara kamu dengan mereka (orang-orang kafir).

[704] Yang dimaksud dengan apa yang telah diperintahkan Allah itu adalah keharusan adanya persaudaraan yang teguh antara kaum muslimin, berwala’ (mencintai) dengan mereka, saling tolong-menolong, dan berbara’ (berlepas diri) terhadap orang-orang kafir.

[705] Dengan menguatnya kekafiran dan kemaksiatan serta melemahnya Islam dan ketaatan.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّاۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

74.[706] Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman[707]. Mereka memperoleh ampunan[708] dan rezeki (nikmat) yang mulia[709].

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ مَعَكُمْ فَأُوْلَٰٓئِكَ مِنكُمْۚ وَأُوْلُواْ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٧٥﴾

75. Dan orang-orang yang beriman setelah itu[710], kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu[711]. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)[712] menurut kitab Allah[713]. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

---

[706] Ayat 72 menerangkan akad saling tolong menolong dan bersaudara antara kaum muhajirin dan anshar, maka pada ayat ini menyebutkan pujian untuk mereka.

[707] Karena mereka membenarkan iman mereka dengan melakukan hijrah, tolong-menolong antara yang satu dengan yang lain, dan berjihad melawan musuh-musuh mereka yang terdiri dari kaum kafir dan orang-orang munafik.

[708] Yang menghapuskan kesalahan mereka.

[709] Di surga, dan terkadang mereka memperoleh pahala yang disegerakan yang menyejukkan pandangan mereka dan menenteramkan hati mereka.

[710] Setelah kaum muhajrin dan anshar, yang mengikuti mereka dengan kebaikan; beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka pun sama akan memperoleh apa yang diperoleh generasi sebelum mereka, dan mereka memiliki kewajiban yang sama dengan generasi sebelum mereka.

[711] Wahai kaum muhajirin dan anshar.

[712] Maksudnya yang menjadi dasar waris-mewarisi dalam Islam adalah hubungan kerabat, bukan hubungan persaudaraan keagamaan sebagaimana yang terjadi antara muhajirin dan anshar pada permulaan Islam. Thayalisi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan para sahabatnya dan sebagian mereka saling mewarisi, sampai turun ayat, “*Wa ulul arhaami ba’dhuhum awlaa biba’dhin fii kitaabillah*” (Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)), maka mereka meninggalkan hal itu (waris-mewarisi karena persaudaraan) dan saling mewarisi karena nasab. (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Thabrani. Haitsami dalam Majma’uz Zawaa’id juz 7 hal. 28 berkata, “Para perawinya adalah para perawi kitab shahih.”)

[713] Oleh karena itu, tidak ada yang menjadi ahli waris bagi seseorang selain kerabatnya, yang terdiri dari Ashabul Furudh dan ‘Ashabah. Jika mereka tidak ada, maka yang mewarisinya adalah kerabat terdekat mereka dari kalangan Dzawul Arham sebagaimana ditunjukkan oleh ayat ini. Kata-kata “Menurut kitab Allah” adalah menurut hukum dan syari’at-Nya. Selesai tafsir surat Al Anfaal dengan pertolongan Allah, wal hamdulillah.

## Surah At Taubah (Pengampunan)[714]

[714] Surat At Taubah tidak diawali dengan basmalah, karena para sahabat tidak menuliskannya di awal surat dalam mushaf-mushaf Utsmani. Para ulama berbeda pendapat, mengapa basmalah tidak disebutkan di awal surat At Taubah? Sehingga timbul beberapa pendapat, di antaranya:

1. Basmalah merupakan rahmat dan keamanan, sedangkan bara'ah (At Taubah) turun dengan membawa saif (pedang), di mana di sana tidak ada keamanan. Pendapat ini diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu dan Sufyan bin 'Uyaynah.
2. Sudah menjadi kebiasaan orang Arab, bahwa apabila mereka menulis sebuah tulisan yang di sana menyebutkan tentang pembatalan perjanjian, mereka menggugurkan basmalah. Oleh karena itu, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Ali radhiyallahu 'anhu untuk membacakan ayat tersebut kepada orang-orang di musim haji, ia membacanya tanpa basmalah sebagaimana kebiasaan orang Arab dalam hal pembatalan perjanjian.
3. Para sahabat berselisih, apakah Al Anfal dengan At Taubah satu surat atau dua surat? Mereka memberi jarak antara kedua surat itu mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa keduanya dua surat, dan mereka meninggalkan basmalah mengikuti pendapat yang menyatakan satu surat.
4. Karena surat At Taubah pada bagian awalnya dimansukh sehingga ikut gugur (tidak ditulis) pula kalimat basmalah.
5. Basmalah tidak ditulis dalam surat ini, karena malaikat Jibril tidak turun dengan membawanya.
6. Bamalah tidak disebutkan karena sebab yang dikatakan Utsman radhiyallahu 'anhu kepada Ibnu Abbas berikut:

   Dari Ibnu Abbas ia berkata, "Aku berkata kepada Utsman, "Apa yang mendorongmu sengaja ke Al Anfaal –padahal ia termasuk surat matsani- dan ke Bara'ah (At Taubah) –padahal ia termasuk surat yang jumlah ayatnya ratusan-, kamu baca antara keduanya (menggabungnya), dan tidak menuliskan antara keduanya "Bismillahirrahmaanirrahim", demikian juga kamu taruh kedua surat itu dalam As Sab'uth Thiwal (7 surat panjang), apa yang mendorongmu melakukan demikian?" Utsman radhiyallahu 'anhu menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila diturunkan sesuatu kepadanya, Beliau memanggil sebagian juru tulisnya dan bersabda, "Letakkan surat ini di surat yang di sana ada ini dan itu", dan turun beberapa ayat kepada Beliau, Beliau bersabda, "Letakkan ayat-ayat ini dalam surat yang di sana menyebutkan ini dan itu." Ketika itu Al Anfal termasuk surat-surat yang pertama turun di Madinah, sedangkan Bara'ah (At Taubah) termasuk surat

**Surah ke-9. 129 ayat. Madaniyyah, ada yang berpendapat kecuali ayat 128, 129**

**Ayat 1-4: Pengumuman tentang pembatalan perjanjian damai dengan kaum musyrik, kaum muslimin bebas dari bertanggung jawab terhadap perjanjian dengan kaum musyrik**

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾

1. [715] (Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka).

فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢﴾

2. Maka berjalanlah kamu (kaum musyrik) di bumi selama empat bulan[716] dan ketahuilah[717] bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir[718].

---

yang terakhir turun, sedangkan kisah keduanya mirip. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, namun tidak menerangkan kepada kami bahwa ia bagian daripadanya, saya pun mengira bahwa ia bagian daripadanya, maka digandengkanlah keduanya dan tidak saya tulis antara keduanya "Bismillahirrahmaanirrahim", dan saya letakkan di As Sab'ut Thiwal." (HR. Nasa'i, Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Hibban dalam shahihnya dan Hakim dalam Al Mustadrak, ia berkata, "Shahih isnadnya, namun kedua (Bukhari-Muslim) tidak menyebutkannya.")

Hadits ini menunjukkan bahwa pengurutan ayat-ayat Al Qur'an merupakan penetapan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana pengurutan surat juga dengan penetapan Beliau selain surat Bara'ah. Demikian juga menunjukkan bahwa qiyas termasuk sumber hukum dalam agama, hal ini sebagaimana Utsman dan para tokoh sahabat menggunakan qiyas atau kemiripan ketika tidak ada nash, mereka melihat bahwa kisah dalam surat At Taubah mirip dengan surat Al Anfal, maka mereka hubungkan dengannya. Jika qiyas saja berlaku dalam pengurutan Al Qur'an, maka bagaimana dengan hukum-hukum yang lain (lihat tafsir *Adhwaa'ul Bayan* karya Asy Syinqithiy).

[715] Sebelum turunnya ayat ini ada perjanjian damai antara Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan orang-orang musyrik. Di antara isi perjanjian itu adalah tidak ada peperangan antara Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan orang-orang musyrik, dan bahwa kaum muslimin dibolehkan berhaji ke Makkah dan tawaf di Ka'bah. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala membatalkan perjanjian itu dan mengizinkan kepada kaum muslimin memerangi kembali karena mereka melanggar perjanjian selain Bani Dhamurah dan Bani Kinanah. Turunlah ayat ini, dan kaum musyrik diberikan kesempatan selama empat bulan untuk berjalan di bumi sesuai yang mereka inginkan dalam keadaan aman.

Para mufassir berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar ke Tabuk, kaum munafik menyebarkan berita-berita yang menakutkan, sedangkan kaum musyrik membatalkan perjanjian yang terjadi antara mereka dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah Azza wa Jalla memerintahkan untuk membatalkan perjanjian mereka, yaitu dengan firman-Nya, "*Wa imam takhaafanna min qaumin khiyaanah…dst*." (Al Anfaal: 58). Az Zajjaj berkata, "Baraa'ah, maksudnya Alah Ta'ala dan Rasul-Nya berlepas diri dari memberikan kepada mereka perjanjian dan dari memenuhinya jika mereka melanggarnya."

[716] Dan setelah berlalu empat bulan, maka tidak ada keamanan lagi bagimu. Hal ini bagi mereka yang mengadakan perjanjian mutlak atau dibatasi sampai empat bulan atau kurang, adapun mereka yang mengadakan perjanjian lebih dari empat bulan, maka harus dipenuhi sampai habis waktunya jika tidak dikhawatirkan pengkhianatan darinya dan tidak memulai membatalkan perjanjian. Mereka yang diberi tangguh empat bulan itu ialah yang memungkiri janji dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun mereka yang tidak memungkiri janjinya, maka perjanjian itu diteruskan sampai berakhir masa yang ditentukan dalam perjanjian itu. Setelah masa itu berakhir, maka tidak ada lagi perdamaian dengan orang-orang musyrik.

[717] Allah memperingatkan kepada mereka yang mengikat perjanjian selama masa perjanjian berlangsung, bahwa meskipun mereka aman, namun sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan Allah dan tidak dapat

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوۡمَ ٱلۡحَجِّ ٱلۡأَكۡبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِيٓءٌ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ وَرَسُولُهُۥۚ فَإِن تُبۡتُمۡ فَهُوَ خَيۡرٌ لَّكُمۡۖ وَإِن تَوَلَّيۡتُمۡ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّكُمۡ غَيۡرُ مُعۡجِزِي ٱللَّهِۗ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾

3.[719] Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar[720], bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik[721]. Kemudian jika kamu (kaum musyrik) bertobat[722], maka itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah[723]. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih[724].

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ثُمَّ لَمۡ يَنقُصُوكُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَمۡ يُظَٰهِرُواْ عَلَيۡكُمۡ أَحَدٗا فَأَتِمُّوٓاْ إِلَيۡهِمۡ عَهۡدَهُمۡ إِلَىٰ مُدَّتِهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

4. Kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa[725].

---

lolos dari azab-Nya, dan siapa saja yang tetap di atas kesyirkannya, maka Allah akan menghinakannya. Hal inilah yang menyebabkan mereka masuk Islam, kecuali mereka yang keras hatinya dan tidak peduli terhadap ancaman Allah Azza wa Jalla.

[718] Di dunia dengan dihalalkan darahnya dan di akhirat dengan diazab dalam api neraka.

[719] Inilah janji Allah kepada kaum mukmin, Dia memenangkan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya serta mengecewakan musuh-musuh-Nya, yaitu kaum musyrik yang sebelumnya mengusir Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dari Mekah. Allah menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin sehingga Mekah dapat ditaklukkan, kaum musyrikin dihinakan dan kaum muslimin menjadi berkuasa di negeri itu. Pada hari haji akbar (hari nahar), yaitu waktu berkumpulnya manusia baik yang muslim maupun yang kafir dari semua jazirah Arab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan penyerunya agar menyerukan kepada manusia, bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari kaum musyrik. Oleh karena itu, jika mereka ditemui, maka mereka akan dibunuh, dan dikatakan kepada mereka, "*Janganlah kalian mendekati Masjidilharam setelah tahun ini (setelah tahun 9 H*)."

[720] Para mufassir berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan haji akbar, ada yang mengatakan hari Nahar, ada yang mengatakan hari Arafah. Yang dimaksud dengan haji akbar di sini adalah haji yang terjadi pada tahun ke-9 Hijrah.

[721] Dan dari perjanjian yang dibuat dengan mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Ali pada tahun ke 9 Hiriah itu, lalu ia membacakan ayat di atas dengan keras pada hari Nahar (10 Dzulhijjah) di Mina, dan mengumumkan, bahwa orang musyrik tidak boleh lagi berhaji setelah tahun ini dan tidak boleh bertawaf di Baitullah dengan telanjang (sebagaimana dalam riwayat Bukhari).

[722] Dari kekafiran dengan masuk Islam.

[723] Yakni tidak dapat lolos dari-Nya, bahkan kamu dalam genggaman-Nya.

[724] Yaitu dengan dibunuh ketika di dunia, ditawan dan diusir, serta diazab dengan api neraka ketika di akhirat.

[725] Dengan memenuhi janji.

**Ayat 5-6: Pengumuman perang terhadap kaum musyrik dan pemberian perlindungan kepada mereka yang meminta perlindungan**

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلۡأَشۡهُرُ ٱلۡحُرُمُ فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖۚ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥

5. Apabila telah habis bulan-bulan Haram[726], maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui[727], tangkaplah[728] dan kepunglah mereka[729], dan awasilah di tempat pengintaian[730]. Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka[731]. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَإِنۡ أَحَدٞ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٱسۡتَجَارَكَ فَأَجِرۡهُ حَتَّىٰ يَسۡمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبۡلِغۡهُ مَأۡمَنَهُۥۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَعۡلَمُونَ ٦

6.[732] Dan jika di antara kaum musyrik ada yang meminta perlindungan kepadamu[733], maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah[734], kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya[735]. (Demikian) itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui[736].

[726] Yang dimaksud dengan bulan Haram di sini adalah masa 4 bulan yang diberi tangguh kepada kamu musyrik itu (mereka yang mengadakan perjanjian tidak diperangi), Yaitu dimulai dari tanggal 10 Zulhijjah (hari turunnya ayat ini) sampai dengan 10 Rabi'ul akhir.

[727] Di tanah halal atau di tanah haram.

[728] Dengan menawannya.

[729] Di benteng mereka sampai mereka terbunuh atau masuk Islam. Jangan biarkan mereka leluasa di negeri dan bumi Allah yang sesungguhnya Dia jadikan sebagai tempat ibadah bagi hamba-hamba-Nya. Bumi ini milik Allah, tidak pantas ditempati oleh musuh-Nya; yaitu orang-orang yang ingin menghilangkan agama-Nya dari bumi ini.

[730] Di jalan yang mereka lalui serta tetap teruslah bersikap seperti ini agar mereka bertobat dari perbuatan syirknya.

[731] Maksudnya keamanan mereka menjadi terjamin. Berdasarkan ayat ini, maka barang siapa yang enggan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, ia harus diperangi sampai mau melakukannya sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu 'anhu.

[732] Pada ayat 5 di surat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kaum muslimin untuk memerangi kaum musyrik di mana saja mereka temui, dan pada ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa jika maslahat menghendaki untuk mendekatkan mereka kepada Islam, maka boleh bahkan harus dilakukan.

[733] Yakni meminta kepadamu agar engkau melindunginya dan mencegahnya dari bahaya agar ia dapat mendengar firman Allah dan melihat ajaran Islam.

[734] Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Al Qur’an adalah firman Allah bukan makhluk.

[735] Yaitu tempat kaumnya agar dia berpikir jernih.

[736] Tidak mengenal agama Allah, oleh karena itu mereka harus diperkenalkan agama Allah dengan dibacakan Al Qur’an.

**Ayat 7-12: Sebab-sebab perjanjian damai dibatalkan, mustahil ada ikatan dan perjanjian dengan kaum musyrik, dan peringatan terhadap pengkhianatan**

كَيۡفَ يَكُونُ لِلۡمُشۡرِكِينَ عَهۡدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمۡ عِندَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۖ فَمَا ٱسۡتَقَٰمُواْ لَكُمۡ فَٱسۡتَقِيمُواْ لَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَّقِينَ ٧

7. Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik[737], kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka[738]) di dekat Masjidilharaam (Hudaibiyah)[739], maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu[740], hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka[741]. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

كَيۡفَ وَإِن يَظۡهَرُواْ عَلَيۡكُمۡ لَا يَرۡقُبُواْ فِيكُمۡ إِلّٗا وَلَا ذِمَّةٗۚ يُرۡضُونَكُم بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَتَأۡبَىٰ قُلُوبُهُمۡ وَأَكۡثَرُهُمۡ فَٰسِقُونَ ٨

8. Bagaimana mungkin (ada perjanjian demikian), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian[742]. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak[743]. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (tidak menepati janji).

ٱشۡتَرَوۡاْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنٗا قَلِيلٗا فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِهِۦٓۚ إِنَّهُمۡ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩

9. Mereka memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah[744], lalu mereka menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan.

لَا يَرۡقُبُونَ فِي مُؤۡمِنٍ إِلّٗا وَلَا ذِمَّةٗۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُعۡتَدُونَ ١٠

10. Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian[745]. Mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

---

[737] Sedangkan mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, mengganggu rasul dan kaum mukmin, lagi mengingkari janji. Oleh karena itu, Allah layak berlepas diri dari mereka, dan tidak mengadakan perjanjian aman dengan orang-orang musyrik.

[738] Dari kalangan musyrikin.

[739] Yang dimaksud dengan dekat Masjidilharam adalah Al-Hudaibiyah, suatu tempat yang terletak dekat Makkah di jalan ke Madinah. Pada tempat itu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan kaum musyrikin selama 10 tahun.

[740] Dengan mengindahkan perjanjian dan tidak merusaknya.

[741] Dengan memenuhi janji dan tidak melanggarnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berlaku lurus terhadap mereka dengan mengindahkan perjanjian sampai mereka melanggarnya dengan menolong Bani Bakar melawan Khuza'ah.

[742] Bahkan mereka akan mengganggumu semampunya.

[743] Yakni jangan tertipu oleh basa-basi mereka karena mereka dalam keadaan takut kepadamu. Mereka sesungguhnya adalah musuhmu.

[744] Mereka memilih kesenangan dunia daripada beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta tunduk kepada ayat-ayat-Nya.

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

11. Jika mereka bertobat[746], mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾

12. Jika mereka melanggar sumpah(janji)nya setelah mereka berjanji[747], dan mencerca agamamu[748], maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu[749]. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan[750] mereka berhenti[751].

**Ayat 13-16: Perintah memerangi orang-orang kafir, dan bahwa yang demikian merupakan pertolongan bagi kaum mukmin serta penawar sakit hati mereka, sekaligus ujian dari Allah kepada kaum mukmin agar diketahui siapa yang jujur imannya dan siapa yang dusta**

أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ وَهَمُّوا۟ بِإِخْرَاجِ ٱلرَّسُولِ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

13.[752] Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah (janjinya), dan telah merencanakan untuk mengusir Rasul[753], dan merekalah yang pertama kali memerangi kamu[754]? Apakah kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti, jika kamu orang-orang beriman.

---

[745] Karena permusuhan mereka kepada keimanan dan orang-orangnya. Sebab yang menjadikan mereka memusuhi dan membencimu adalah iman, oleh karena itu bela agamamu dan tolonglah serta jadikanlah orang yang memusuhi iman sebagai musuhmu dan orang yang membela iman sebagai kawanmu, bersikaplah dengan memperhatikan ada iman atau tidak, dan jangan kamu jadikan cinta kasih dan permusuhan atas dasar hawa nafsu.

[746] Dari perbuatan syirk mereka kepada iman (masuk Islam).

[747] Seperti memerangi kamu atau membantu pihak lain memerangi kamu.

[748] Atau kepada Al Qur'an.

[749] Yakni mereka yang mencerca agama Allah dan membela jalan setan. Disebutkannya "pemimpin-pemimpin kafir itu" karena kejahatan mereka lebih besar daripada yang lain, dan lagi yang lain hanyalah mengikuti mereka. Demikian juga untuk menunjukkan bahwa orang yang mencerca agama termasuk pemimpin kekafiran.

[750] Dengan kamu memerangi mereka.

[751] Dari mencerca agamamu, bahkan bisa saja masuk ke agamamu.

[752] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong kaum mukmin memerangi mereka dengan menerangkan sifat yang ada pada musuh yang menghendaki untuk diperangi.

[753] Dari Mekah, saat mereka bermusyawarah di Darun Nadwah.

[754] Mereka (kaum Quraisy) membantu Bani Bakar memerangi suku Khuza'ah yang menjadi sekutumu, oleh karena itu apa yang menghalangimu untuk memerangi mereka.

قَٰتِلُوهُمۡ يُعَذِّبۡهُمُ ٱللَّهُ بِأَيۡدِيكُمۡ وَيُخۡزِهِمۡ وَيَنصُرۡكُمۡ عَلَيۡهِمۡ وَيَشۡفِ صُدُورَ قَوۡمٖ مُّؤۡمِنِينَ ١٤

14.[755] Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka[756] dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghinakan mereka[757] dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman[758].

وَيُذۡهِبۡ غَيۡظَ قُلُوبِهِمۡۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ١٥

15. Dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka (orang mukmin). Dan Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki[759]. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[760].

أَمۡ حَسِبۡتُمۡ أَن تُتۡرَكُواْ وَلَمَّا يَعۡلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ مِنكُمۡ وَلَمۡ يَتَّخِذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ وَلَا ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَلِيجَةٗۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٦

16.[761] Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman[762]. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

**Ayat 17-19: Orang-orang yang layak memakmurkan masjid adalah kaum mukmin yang memuliakan hurumatullah (apa yang dipelihara Allah kemuliaannya), adapun orang-orang kafir, maka mereka tidak memperoleh keutamaan dari amal tersebut karena apa yang mereka kerjakan adalah sia-sia**

مَا كَانَ لِلۡمُشۡرِكِينَ أَن يَعۡمُرُواْ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلۡكُفۡرِۚ أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ وَفِي ٱلنَّارِ هُمۡ خَٰلِدُونَ ١٧

---

[755] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kembali memerangi mereka dan menerangkan faedahnya.

[756] Membunuh mereka.

[757] Dengan menawan mereka.

[758] Ayat ini menunjukkan kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin dan perhatian-Nya terhadap mereka, di mana Dia menjadikan termasuk maqaashid syar'iyyah (tujuan syari'at) adalah mengobati sakit hati kaum mukmin yang selama ini tertekan oleh ulah mereka.

[759] Dengan menjadikan sebagian mereka yang memerangi masuk Islam, seperti Abu Sufyan.

[760] Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, Dia mengetahui siapa yang layak memperoleh keimanan sehingga ditunjuk-Nya, dan siapa yang tidak layak memperolehnya sehingga dibiarkan-Nya tersesat.

[761] Setelah memerintahkan jihad, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, bahwa apakah mereka mengira akan dibiarkan begitu saja tanpa diuji dan dicoba serta tidak diperintahkan dengan sesuatu yang dapat membedakan siapa di antara mereka yang benar dan siapa yang berdusta.

[762] Seperti halnya mereka yang mengambil orang-orang kafir sebagai teman setianya. Oleh karena itu, Allah mensyari'atkan jihad agar tercapai tujuan ini, yakni untuk memisahkan siapa yang benar atau jujur dan siapa yang berdusta, siapa yang cenderung kepada agama Allah dan siapa yang tidak, siapa yang menjadikan walinya adalah Allah, Rasul-Nya dan kaum mukmin, dan siapa yang tidak demikian.

17. Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah[763], padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

18. Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah[764] hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) kecuali kepada Allah[765]. Maka mudah-mudahan[766] mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

۞ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَجَٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾

19.[767] Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari

---

[763] Dengan masuk dan duduk di dalamnya atau dengan melakukan berbagai ibadah padahal mereka mengakui bahwa diri mereka adalah kafir; tidak beriman. Sedangkan syarat diterimanya amal adalah beriman.

[764] Memakmurkan masjid terbagi dua; zhahir dan batin. Zhahir berkaitan dengan fisik (seperti bersih dan nyaman), sedangkan batin berkaitan dengan dzikrullah dan syi'ar-syi'ar Islam (seperti azan, shalat Jum'at, dan shalat berjama'ah, membaca Al Qur'an, berdzikr, beribadah, dsb.) dan kegiatan keagamaan (seperti pengajian dan pendalaman agama).

[765] Allah menyifati mereka dengan iman yang bermanfaat, mengerjakan amal saleh yang induknya adalah shalat dan zakat, dan memiliki rasa takut kepada Allah yang merupakan pangkal semua kebaikan. Karena rasa takut kepada Allah, mereka menjauhi yang dilarang-Nya dan memperhatikan hak-hak-Nya yang wajib. Mereka inilah yang pantas memakmurkannya. Adapun orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tidak memiliki rasa takut kepada Allah, maka mereka tidaklah pantas memakmurkan masjid-Nya meskipun mereka mengaku yang berhak memakmurkannya.

[766] Kata "mudah-mudahan" jika dari Allah berarti mesti.

[767] Ketika sebagian kaum muslimin berselisih, atau sebagian kaum muslimin dan sebagian kaum musyrik berselisih tentang mana yang lebih utama antara memakmurkan Masjidilharam (dengan membangunnya, shalat dan beribadah di sana serta memberi minum jama'ah haji) dengan beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya adalah lebih utama dengan beberapa derajat dari memberi minum jamaah haji dan memakmurkan Masjidilharam. Yang demikian adalah karena iman merupakan pondasi agama, dan dengannya amal akan tegak dan diterima. Adapun jihad di jalan Allah, maka ia adalah puncak agama, di mana dengannya agama Islam terjaga dan semakin meluas, kebenaran terbela dan kebatilan terkalahkan. Sedangkan memakmurkan Masjidilharam dan memberi minum jamaah haji meskipun sebagai amal salih, namun ia tergantung dengan adanya iman, dan di sana juga tidak terdapat maslahat yang sama seperti dalam masalah iman dan jihad.

Imam Muslim meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Aku pernah berada di dekat mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ada seseorang yang berkata, "Aku tidak peduli lagi jika setelah Islam amalku hanya memberi minum orang yang naik haji." Yang lain berkata, "Aku tidak peduli lagi jika setelah Islam amalku hanya mengurus Masjidilharam.". Sedangkan yang lain lagi berkata, "Berjihad di jalan Allah lebih utama dari apa yang kamu katakan", maka Umar membentak mereka dan berkata, "Janganlah kamu tinggikan suaramu di dekat mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam," sedangkan saat itu adalah hari Jum'at. Akan tetapi, apabila aku telah shalat Jum'at, aku akan masuk (menemui Beliau) dan

kemudian serta bejihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim.

**Ayat 20-22: Balasan bagi kaum mukmin yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ أَعۡظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾

20.[768] Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan[769].

يُبَشِّرُهُمۡ رَبُّهُم بِرَحۡمَةٖ مِّنۡهُ وَرِضۡوَٰنٖ وَجَنَّٰتٖ لَّهُمۡ فِيهَا نَعِيمٞ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾

21. Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat[770], keridhaan[771], dan surga. Mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya[772].

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴿٢٢﴾

22. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya[773]. Sungguh, di sisi Allah pahala yang besar[774].

**Ayat 23-24: Memutuskan hubungan antara kaum mukmin dengan orang-orang kafir**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَابَآءَكُمۡ وَإِخۡوَٰنَكُمۡ أَوۡلِيَآءَ إِنِ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡكُفۡرَ عَلَى ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

---

bertanya kepada Beliau tentang masalah yang kamu perselisihkan, maka Allah menurunkan ayat, "*Aja'altum siqaayatal hajji wa 'imaaratal masjidil haram kaman aamana billahi wal yaumil aakhir…dst*."

[768] Dalam ayat ini, Alah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan secara tegas tingginya keduduikan orang-orang yang beriman dan berjihad di jalan-Nya.

[769] Yakni memperoleh apa yang dicari dan selamat dari sesuatu yang dikhawatirkan.

[770] Dia akan menghindarkan dari mereka semua keburukan dan akan menyampaikan kepada mereka semua kebaikan.

[771] Yang merupakan nikmat surga yang paling besar dan paling agung, Dia akan ridha kepada mereka dan tidak akan pernah murka selama-lamanya.

[772] Mereka memperoleh apa yang disenangi oleh jiwa mereka dan hal yang menyejukkan pandangan mereka, di mana tidak ada yang mengetahui sifat dan ukurannya selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Di antaranya juga adalah Allah telah menyiapkan untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya 100 derajat, di mana antara masing-masing derajat jaraknya sebagaimana antara langit dan bumi,

[773] Dan tidak ingin pindah daripadanya.

[774] Oleh karena itu, janganlah kamu heran terhadap balasan yang demikian besar itu, karena sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.

23.[775] Wahai orang-orang beriman![776] Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai wali[777], jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim[778].

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

24. Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya[779], maka tunggulah[780] sampai Allah memberikan keputusan-Nya[781]." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik[782].

**Ayat 25-27: Senjata dan perlengkapan tidaklah dipandang dalam peperangan, tetapi keimanan yang benar, ikhlas kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan cinta para sahabat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itulah yang dipandang**

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

---

[775] Ada yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan orang-orang tidak berhijrah karena mengutamakan keluarga dan harta perdagangan.

[776] Yakni kerjakanlah konsekwensi dari keimanan, yaitu dengan memberikan wala' kepada orang yang mengerjakan keimanan itu dan memberikan baraa' (sikap lepas diri) terhadap mereka yang tidak mengerjakannya.

[777] Meskipun mereka orang yang dekat denganmu.

[778] Karena mereka berani bermaksiat kepada Allah dan menjadikan musuh-musuh-Nya sebagai wali atau orang yang dicintai dan dibela, padahal yang demikian akan membuatnya menaati mereka meninggalkan ketaatan kepada Allah dan membuatnya lebih mencintai mereka daripada cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Pada ayat selanjutnya dipertegas lagi, bahwa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya harus didahulukan di atas cinta kepada segala sesuatu serta menjadikan semuanya mengikuti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

[779] Sehingga kamu tidak berhijrah dan berjihad karena sebab itu.

[780] Yakni tunggulah hukuman yang akan menimpamu.

[781] Yang tidak dapat ditolak lagi.

[782] Yaitu mereka yang keluar dari ketaatan kepada Allah lagi mengutamakan semua yang disebutkan daripada kecintaan kepada Allah, Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya. Contoh mengutamakan selain Allah dan Rasul-Nya adalah ketika dihadapkan kepadanya dua perkara; perkara yang pertama dicintai Alah dan Rasul-Nya sedangkan hawa nafsunya tidak ingin kepadanya, adapun yang kedua diinginkan oleh hawa nafsunya, maka jika ia mengutamakan yang kedua, maka berarti ia mengutamakan selain Allah dan Rasul-Nya.

25. Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang[783], dan (ingatlah) perang Hunain[784], ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang.

ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾

26. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir[785]. Itulah balasan bagi orang-orang kafir[786].

---

[783] Seperti pada perang Badar, Bani Quraizhah dan Bani Nadhir.

[784] Hunain adalah nama sebuah lembah yang berada di antara Mekah dan Tha'if. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menaklukkan Mekah, Beliau mendengar bahwa kabilah Hawazin sedang berkumpul untuk memerangi Beliau, maka Beliau berangkat bersama para sahabat yang ikut menaklukkan Mekah serta bersama beberapa orang yang baru masuk Islam, sehingga jumlah mereka 12.000 orang (10.000 dari kaum muslimin yang berangkat dari Madinah untuk Fat-hu Makkah dan 2000 orang penduduk Makkah yang masih baru masuk Islam), sedangkan musuh berjumlah 4.000 orang. Lalu sebagian kaum muslimin merasa bangga dengan jumlah mereka sampai-sampai mereka berkata, "*Pada hari ini kita tidak akan dikalahkan karena jumlah yang sedikit*". Pada hari Sabtu 6 Syawwal tahun 8 Hijriah, Beliau bersama pasukannya berangkat menuju ke tempat musuh. Orang-orang Hawazin dan Tsaqif telah memilih tempat yang strategis, yaitu tanah pegunungan yang berbukit-bukit dan berliku-liku. Mereka bersembunyi di balik bukit-bukit menunggu tentara kaum muslimin lewat di jalan sempit bawahnya. Ketika kaum muslimin tiba di tempat tersebut yang bernama lembah Hunain, datanglah serbuan yang mendadak dari musuh. Tentara kaum muslimin menjadi panik dan lari bercerai berai. Adapun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap berada di atas bagalnya yang putih, dan tidak ada yang bersamanya selain urang lebih 100 orang yang tetap di tempatnya melawan kaum musyrik. Sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri mengarahkan bagalnya kepada kaum musyrik sambil berkata, "*Saya Nabi tidak berdusta! Saya putera Abdul Muththalib.*" Namun Abu Sufyan dan Abbas menahan bagal Beliau agar tidak segera maju. Kemudian Beliau berusaha menghimpun kembali pasukan kaum muslimin yang kacau balau itu. Beliau memerintahkan Abbas bin Abdul Muththalib seorang yang keras suaranya untuk menyeru kaum muslim. Beliau bersabda, "*Wahai Abbas! Panggil orang-orang yang berbai'at di bawah pohon (Bai'atur ridhwan),*" Lalu Abbas berkata dengan suara keras, "Di mana orang-orang yang berbai'at di bawah pohon (Bai'atur ridhwan)?", maka ketika kaum muslimin mendengar suaranya, mereka pun berbalik seperti berbaliknya sapi mendatangi anak-anaknya, serangan pembalasan kemudian dilancarkan sampai musuh dapat dikalahkan. Sisa pasukan musuh yang kalah, melarikan diri ke Tha'if. Dalam benteng Tha'if inilah musuh mempertahankan diri. Beberapa waktu lamanya musuh mempertahankan diri, namun tidak berhasil juga ditundukkan. Akhirnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pulang ke Ja'ranah, tempat tawanan dan rampasan-rampasan, meninggalkan benteng itu, tetapi sudah memblokir daerah sekitarnya. Di Ja'ranah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi oleh delegasi (utusan) Hawazin. Mereka menyatakan tobat kepada Allah dan masuk Islam. Hawazin meminta kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar harta benda dan kaum keluarga mereka yang ditawan dibebaskan dan dikembalikan kepada mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin tidak keberatan memenuhi permintaan mereka; semua tawanan dan rampasan dari mereka pun dikembalikan seluruhnya. Sedangkan penduduk Tha'if, karena tidak tahan menderita akibat pemblokiran kaum muslimin akhirnya mereka mengirimkan delegasi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyampaikan keinginan mereka memeluk Islam. Dengan demikian berakhirlah peperangan dengan kabilah Tsaqif itu.

[785] Dengan mengalahkan dan menjadikan mereka terbunuh, dan menjadikan kaum muslimin menguasai istri, anak dan harta mereka.

ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢٧

27. Setelah itu Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki[787]. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[788].

**Ayat 28-29: Larangan bagi kaum musyrik memasuki Masjidil Haram dan wajibnya memerangi orang-orang kafir yang melakukan permusuhan**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡمُشۡرِكُونَ نَجَسٞ فَلَا يَقۡرَبُواْ ٱلۡمَسۡجِدَ ٱلۡحَرَامَ بَعۡدَ عَامِهِمۡ هَٰذَاۚ وَإِنۡ خِفۡتُمۡ عَيۡلَةٗ فَسَوۡفَ يُغۡنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦٓ إِن شَآءَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٢٨

28. Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis[789], karena itu janganlah mereka mendekati Masjidilharam[790] setelah tahun ini[791]. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin[792] (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan

---

[786] Di dunia Allah mengazab mereka seperti yang sudah diterangkan, sedangkan di akhirat mereka dikembalikan kepada azab yang pedih. *Na'uudzu billahi min dzaalik tsumma na'uudzu billah.*

[787] Dengan menjadikan mereka masuk Islam dan mengembalikan kepada mereka harta rampasan yang sebelumnya diambil.

[788] Allah memiliki ampunan yang luas dan rahmat yang merata, Dia memaafkan dosa-dosa besar bagi orang-orang yang bertobat dan merahmati mereka dengan memberinya taufiq untuk bertobat dan taat, memaafkan tindakan buruk mereka dan menerima tobat mereka. Oleh karena itu, janganlah ada seorang yang berputus asa dari ampunan dan rahmat-Nya meskipun ia telah melakukan dosa yang demikian besar dan banyak.

[789] Dalam aqidah dan amalnya. Aqidah mereka syirk, sedangkan amal mereka adalah menentang Allah, menghalangi manusia dari jalan Allah, membela yang batil, menolak yang hak, mengadakan kerusakan di bumi dan tidak memperbaikinya. Oleh karena itu, hendaknya kamu bersihkan rumah yang paling mulia di muka bumi dari mereka itu (orang-orang musyrik).

Perlu diketahui, bahwa najis di sini bukan berarti bahwa badan mereka bernajis, karena orang kafir sebagaimana yang lainnya suci badannya, alasannya karena Allah Ta'ala membolehkan menggauli wanita Ahli Kitab dan tidak memerintahkan untuk membasuh bagian yang terkena olehnya, demikian juga karena kaum muslimin senantiasa bersentuhan badan dengan orang-orang kafir, dan tidak ada nukilan bahwa mereka menganggapnya jijik sebagaimana mereka menganggap jijik barang najis. Oleh karena itu, najis di sini adalah najis maknawi karena perbuatan syirk, sebagaimana tauhid dan iman merupakan kesucian, sedangkan syirk adalah najis.

[790] Maksudnya tidak dibenarkan mengerjakan haji dan umrah. Menurut pendapat yang lain, bahwa kaum musyrikin itu tidak boleh masuk ke tanah Haram baik untuk keperluan haji dan umrah atau untuk keperluan yang lain.

[791] Maksudnya setelah tahun 9 Hijrah, ketika Abu Bakar memimpin jamaah haji kaum muslimin, dan ketika itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Ali bin Abi Thalib untuk membacakan ayat "bara'ah" pada hari haji akbar, ia juga diperintahkan menyerukan bahwa, *"Orang musyrik tidak boleh berhaji setelah tahun ini, dan tidak boleh bertawaf dengan telanjang."*

[792] Karena mencegah orang musyrikin mengerjakan haji dan umrah atau mendekati Masjidilharam, sehingga pencaharian orang-orang Muslim boleh jadi berkurang, dan kaum musyrikin tidak berbelanja lagi kepada kaum muslimin.

kepadamu dari karunia-Nya[793], jika Dia menghendaki[794]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[795].

قَـٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَـٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

29.[796] Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya[797] dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Islam)[798], (Yaitu orang-orang) yang telah diberikan kitab[799], hingga mereka membayar jizyah (pajak)[800] dengan patuh[801] sedang mereka dalam keadaan tunduk[802].

---

[793] Karena sesungguhnya rezeki-Nya tidak terbatas hanya melalui satu pintu, bahkan tidaklah satu pintu ditutup kecuali akan dibukakan pintu-pintu lainnya yang banyak, karena karunia Allah begitu luas terlebih bagi mereka yang meninggalkan sesuatu karena Allah, dan lagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengayakan mereka dengan berbagai fath (penaklukkan) dan jizyah (pajak). Dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memenuhi janji-Nya, Dia telah mengayakan kaum muslimin dengan karunia-Nya dan membuka lebar-lebar rezeki kepada mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang kaya.

[794] Kata-kata "Jika Dia menghendaki" menunjukkan pengkaitan kaya jika dikehendaki-Nya. Hal itu, karena kaya di dunia bukan termasuk lawazim (hal yang menempel) dengan keimanan, dan tidak menunjukkan kecintaan Allah. Oleh karena itu, Dia mengaitkannya dengan kata-kata "Jika Dia menghendaki", karena sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada orang yang Dia cintai dan orang yang tidak Dia cintai, dan tidak memberikan iman dan agama selain kepada orang yang Dia cintai.

[795] Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, Dia mengetahui orang yang layak menjadi kaya dan yang tidak layak, serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.

[796] Ayat ini memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nasrani.

[797] Mereka tidak mengikuti syari'at-Nya dalam mengharamkan perkara-perkara haram, seperti menghalalkan khamr atau minuman keras.

[798] Karena agama mereka sudah dirubah atau sudah dimansukh dengan syari'at Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan berpegang dengan yang sudah dimansukh tidak boleh.

[799] Yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani.

[800] Jizyah ialah pajak per-kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam agar mereka tidak diperangi dan dapat mukim dengan aman di tengah-tengah kaum muslimin. Pajak tersebut diambil dari mereka setiap tahun sesuai keadaannya; kaya, miskin, atau pertengahan sebagaimana yang dilakukan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab dan lainnya dari kalangan umara (pemerintah) kaum muslimin.

[801] Kata-kata 'an yadin" bisa berarti patuh, dan bisa berarti bahwa mereka menyerahkannya dengan tangan mereka tanpa mewakilkan kepada yang lain atau menyerahkannya dalam keadaan hina.

[802] Yakni dalam keadaan hina dan tunduk kepada hukum Islam. Jika keadaan mereka seperti ini, mereka meminta kaum muslimin mengakui mereka dengan membayar jizyah, sedangkan mereka berada di bawah hukum dan keuasaan kaum muslimin, mereka juga tunduk kepada syarat-syarat yang diberlakukan kaum muslimin untuk menghilangkan 'izzah mereka dan kesombongan mereka, maka wajib bagi imam atau wakilnya melakukan akad jizyah dengan mereka. Jumhur ulama berdalih dengan ayat ini, bahwa jizyah tidaklah diambil kecuali dari Ahli Kitab, karena Allah tidak menyebutkan pemungutan jizyah selain dari mereka. Adapun selain mereka, maka tidak disebutkan selain memerangi mereka sampai masuk Islam. Namun dihubungkan dengan Ahli Kitab dan dibiarkan tinggal di tengah kaum muslimin adalah orang-orang

**Ayat 30-31: Rusaknya 'aqidah Ahli Kitab karena menisbatkan anak kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Dia bersih dari sekutu dan serupa dengan makhluk-Nya**

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

30.[803] Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair itu putera Allah."[804] Dan orang-orang Nasrani berkata, "Al Masih putera Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka[805]. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu[806]. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling[807]?

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

---

Majusi, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil jizyah dari Majusi Hajar, lalu Umar radhiyallahu 'anhu memungut pula dari orang-orang Persia yang beragama Majusi. Di antara ulama ada pula yang berpendapat, bahwa jizyah dipungut pula dari semua orang kafir, baik Ahli Kitab maupun selain mereka, karena ayat ini turun setelah selesai memerangi orang-orang Arab yang musyrik dan mulai memerangi Ahli Kitab dan yang semisal mereka sehingga batasan hanya kepada Ahli Kitab hanya bersifat pengabaran dengan kenyataan, dan tidak diambil mafhumnya. Hal ini ditunjukkan pula oleh pemungutan jizyah dari orang-orang Majusi padahal mereka bukan Ahli Kitab, demikian juga karena telah mutawatir dari kaum muslimin yang mereka terima dari para sahabat dan setelah mereka, bahwa mereka mengajak orang-orang yang mereka perangi kepada tiga hal; masuk Islam, membayar jizyah atau perang tanpa membedakan apakah mereka Ahli Kitab atau bukan.

[803] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan memerangi Ahli Kitab, Allah menyebutkan di antara perkataan mereka yang kotor yang mendorong kaum mukmin yang memiliki kecemburuan kepada Allah dan kepada agama mereka untuk memerangi mereka dan mengerahkan tenaga semampunya dala memerangi mereka.

[804] Ucapan ini meskipun tidak diucapkan oleh semua orang-orang Yahudi, namun diucapkan oleh sebagian mereka yang menunjukkan bahwa di dalam orang-orang Yahudi terdapat kekotoran dan keburukan yang membuat mereka berani berkata seperti ini dan mencacatkan keagungan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ada yang berpendapat, bahwa sesbab mereka mengatakan Uzair putera Allah adalah karena ketika Allah memberikan kekuasaan kepada raja-raja untuk menguasa Bani Israil dan menghancurkan mereka sehancur-hancurnya, serta mereka bunuh para pemikul Taurat, lalu mereka menemukan 'Uzair yang hapal kitab itu atau sebagian besarnya, lalu ia mengimla (mendikte)kan melalui hapalannya, dan orang-orang menyalinnya, maka mereka pun mengatakan kata-kata keji itu, Mahasuci Allah dari perkataan yang keji itu.

[805] Tanpa berdasar sama sekali.

[806] Yakni bertaqlid dengan mereka atau bertaqlid dengan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa para malaikat adalah puteri Allah, hati mereka sama sehingga ucapannya pun tidak jauh beda.

[807] Yakni bagaimana mereka bisa dipalingkan dari kebenaran padahal keterangan dan buktinya jelas. Sungguh aneh, mengapa umat yang besar bisa sepakat terhadap suatu perkataan yang jelas batilnya berdasarkan akal pikiran jika mereka mau berpikir. Sudah barang tentu, ada sebab yang membuat mereka berkata seperti itu, yaitu karena mereka menjadikan ulama mereka dan ahli ibadah mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

31. Mereka menjadikan orang-orang alim, dan rahib-rahibnya (ahli ibadahnya) sebagai tuhan selain Allah[808], dan (juga) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh[809] menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.

**Ayat 32-33: Sikap orang-orang kafir terhadap agama Allah dan usaha batil mereka untuk memadamkan cahaya Allah, serta janji Allah untuk menolong agama-Nya**

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔواْ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾

32.[810] Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya[811], malah berhendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

33.[812] Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Quran)[813] dan agama yang benar[814] untuk diunggulkan atas segala agama[815], walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.

---

[808] Maksudnya mereka mematuhi ajaran orang-orang alim dan rahib-rahib mereka dengan membabi buta, meskipun orang-orang alim dan rahib itu menyuruh berbuat maksiat atau mengharamkan yang halal atau mensyari'atkan sesuatu yang tidak disyari'atkan atau mengatakan kata-kata yang menyalai agama para rasul. Mereka juga berbuat ghuluw (berlebihan) terhadap para tokoh mereka dan memuliakan mereka secara berlebihan, serta menjadikan kuburan mereka sebagai sembahan-sembahan selain Allah, di mana kepadanya sembelihan, doa dan permohonan ditujukan. Inilah sebabnya mengapa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang umatnya menjadikan kuburnya sebagai masjid.

[809] Dalam Taurat dan Injil, serta melalui lisan rasul-rasul.

[810] Setelah jelas, bahwa mereka tidak memiliki hujjah terhadap apa yang mereka katakan dan tidak memiliki keterangan yang mereka jadikan sebaai pijakan, bahkan perkataan itu hanya semata-mata mengada-ada dan membuat kedustaan, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulutnya. Cahaya di sini adalah agama-Nya yang disampaikan oleh para rasul-Nya, dan yang disebutkan dalam kitab-kitab yang diturunkan-Nya, berupa syari'at dan penguatnya (bukti-buktinya). Allah menamainya sebagai cahaya, karena ia merupakan cahaya yang menerangi gelapnya kebodohan dan agama-agama yang batil. Agama tersebut mengandung pengetahuan terhadap kebenaran dan pengamalannya, adapun selainnya adalah kesesatan. Nah, orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang yang serupa dengan mereka yang terdiri dari kaum musyrik ingin memadamkan cahaya Allah melalui perkataan mereka yang sama sekali tidak memiliki dasar.

[811] Meskipun mereka berkumpul bersama untuk memadamkanya.

[812] Di ayat ini, Allah memperjelas kembali, bahwa cahaya itu akan disempurnakan-Nya dan akan dijaga-Nya.

[813] Bisa juga berarti ilmu.

[814] Yakni amal saleh. Oleh karena itu, isi agama yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menerangkan kebenaran, baik dalam nama Allah, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya, hukum-hukum–Nya, berita-berita-Nya dan memerintahkan semua yang memberikan maslahat bagi hati, ruh dan badan berupa ikhlas, cinta kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, memerintahkan akhlak mulia, amal yang saleh dan adab-adab yang baik, serta melarang semua yang bertentangan dengan itu berupa akhlak dan amal yang buruk lagi membahayakan hati, ruh dan badan di dunia dan akhirat.

**Ayat 34-35: Peringatan terhadap ulama jahat dan para pemimpin kesesatan di setiap waktu dan tempat, dan pentingnya mengeluarkan zakat mal**

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

34. Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil[816], dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah[817]. Dan[818] orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan

---

[815] Dengan ilmu dan senjata meskipun orang-orang musyrik membenci dan telah membuat tipu daya yang besar untuk memusnahkannya, karena sesungguhnya makar yang buruk tidaklah menimpa selain kepada pembuatnya, dan Allah telah berjanji untuk menyempurnakan cahaya-Nya, maka pasti akan sempurna.

[816] Seperti menerima risywah (sogokan) dalam masalah hukum atau berfatwa dan memutuskan tidak sesuai dengan apa yang Allah turunkan karena diberi sogokan.

[817] Yakni dari agama-Nya.

[818] Imam Bukhari meriwayatkan dari Zaid bin Wahb, ia berkata, "Saya melewati Rabdzah, dan ternyata bertemu dengan Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, aku pun berkata kepadanya, "Apa yang menjadikan kamu menempati tempat ini?" Ia menjawab, "Aku berada di Syam, lalu aku berselisih dengan Mu'awiyah tentang ayat, "*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menginfakkannya di jalan Allah…*" Mu'awiyah berkata, "Ayat ini turun berkenaan Ahli Kitab", sedangkan aku berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kita dan mereka." Itulah masalah yang terjadi antara aku dengannya." Ia pun menuliskan surat kepada Utsman radhiyallahu 'anhu mengeluhkan tentang aku, maka Utsman mengirim surat kepadaku yang isinya, "Datanglah ke Madinah", maka aku pun datang, lalu banyak orang yang mengerumuniku seakan-akan mereka belum pernah melihatku sebelumnya, kemudian aku terangkan hal itu kepada Utsman, lalu ia berkata kepadaku, "Jika engkau mau, engkau menjauh, namun engkau dekat." Itulah yang menjadikan aku menempati tempat ini, dan jika sekiranya mereka memerintahkan aku sebagai penduduk Habasyah, maka aku akan mendengar dan taat."

Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah, di antaranya:

- Hendaknya para umara bersikap lembut kepada ulama dan tidak bersikap gegabah, karena Mu'awiyah tidak segera mengingkarinya sampai ia surat-menyurat dengan orang yang berada di atasnya, yaitu Utsman radhiyallahu 'anhu.
- Ancaman menyelisihi dan keluar dari ketaatan kepada penguasa.
- Dorongan untuk taat kepada Ulil Amri.
- Melakukan yang kalah utama agar tidak timbul mafsadat. Imam Ahmad dan Abu Ya'la meriwayatkan dari jalan Abu Harb bin Abil Aswad dari pamannya dari Abu Dzar, "Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Apa yang akan engkau lakukan apabila engkau diusir darinya (yakni dari Masjid Nabawi)?" Abu Dzar menjawab, "Aku akan pergi ke Syam." Beliau bertanya lagi, "Apa yang engkau lakukan apabila engkau diusir darinya?" Abu Dzar menjawab, "Aku akan kembali kepadanya (yakni ke Masjid Nabawi)." Beliau bertanya lagi, "Apa yang akan engkau lakukan apabila engkau diusir darinya (dari Masjid Nabawi)?" Abu Dzar menjawab, "Aku akan menggunakan pedangku (untuk melawannya)." Beliau bersabda, "Maukah kamu aku tunjukkan hal yang lebih baik bagimu dan lebih dekat kepada petunjuk? Yaitu kamu mendengar dan taat serta mengikuti ke mana mereka mengarahkan kamu."

tidak menginfakkannya di jalan Allah[819], maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih,

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

35.[820] (ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahannam, lalu dengan itu diseterika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu[821]."

**Ayat 36-37: Memuliakan bulan-bulan haram, dan pembatalan perkara yang dilakukan kaum musyrikin yang mereka sebut dengan '*nasii*'**

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

36. Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah[822] ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah[823] pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi[824], di antaranya ada empat bulan

---

- Bolehnya berbeda pendapat dalam masalah ijtihad.
- Bersikap tegas dalam beramar ma'ruf meskipun sampai mengakibatkan keluar dari tempat tinggalnya.
- Mendahulukan menolak mafsadat daripada mengambil maslahat, hal itu karena jika Abu Dzar tetap di tempatnya tentu ada maslahat besar, yaitu menyebarkan ilmunya ke tengah-tengah penuntut ilmu, namun menurut Utsman mafsadat yang ditimbulkan dari madzhabnya yang agak keras lebih baik didahulukan untuk ditolak, dan Utsman radhiyallahu 'anhu tidak memerintahkannya kembali karena masing-masing mereka berijtihad.

[819] Maksudnya tidak mengeluarkan zakatnya atau nafkah yang wajib seperti kepada keluarga atau nafkah di jalan Allah ketika menjadi wajib karena dibutuhkan sekali.

[820] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لاَ يُؤَدِّيْ مِنْهَا حَقَّهَا إِلاَّ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِيْنُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيْدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ

"Tidaklah pemilik emas maupun perak yang enggan membayar zakatnya kecuali pada hari kiamat akan dibuatkan untuknya lempengan-lempengan dari api, lalu dipanaskan kemudian dibakarkan dahi, lambung dan punggungnya dengannya. Setiap kali menjadi dingin, maka diulangi lagi dalam sehari yang lamanya 50.000 tahun sampai diputuskan masalah di kalangan manusia." (HR. Muslim)

[821] Dalam kedua ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan penyimpangan manusia dalam hartanya, yaitu dengan mengeluarkannya untuk yang batil, seperti untuk maksiat atau mengeluarkannya untuk menghalangi manusia dari jalan Allah, atau dengan menahan hartanya dengan tidak mengeluarkannya pada yang wajib, seperti zakat dan nafkah yang wajib.

[822] Yakni dalam qadha' dan qadar-Nya.

haram[825]. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu[826] dalam (bulan yang empat) itu[827], dan perangilah kaum musyrikin semuanya[828] sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya[829]. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa[830].

إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ ۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُحِلُّونَهُۥ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ ۚ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَٰلِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

37. Sesungguhnya pengunduran (bulan Haram) itu[831] hanya menambah kekafiran[832]. Orang-orang disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya

---

[823] Maksudnya dalam ketetapan qadari (ketentuan sejak zaman ajali)-Nya.

[824] Dan diperjalankan-Nya malam dan siang serta ditentukan waktu-waktunya lalu dibagi-Nya menjadi dua belas bulan.

[825] Yaitu bulan Rajab, Zulkaidah, Zulhijjah dan Muharram. Bulan ini dinamakan bulan haram (suci) untuk memperkuat kesuciannya dan haramnya berperang di bulan itu.

[826] Maksudnya janganlah kamu menganiaya dirimu dengan mengerjakan perbuatan yang dilarang atau melakukan maksiat pada bulan itu karena dosanya lebih besar, termasuk menganiaya diri adalah melanggar kehormatan bulan itu dengan mengadakan peperangan.

[827] Dhamir (kata ganti) dalam kata "fiihinna" kembalinya bisa kepada dua belas bulan itu atau kepada empat bulan itu. Jika kembalinya kepada dua belas bulan itu, maka maksudnya Allah Ta'ala menjadikan bulan-bulan itu sebagai ukuran waktu bagi hamba dan agar diisi dengan ketaatan dan sikap syukur kepada-Nya serta dijadikan-Nya untuk maslahat hamba, oleh karena itu hendaknya mereka berhati-hati dengan tidak berbuat zalim di bulan-bulan itu. Dhamir tersebut bisa juga kembalinya kepada empat bulan haram, yakni sebagai larangan bagi mereka berbuat zalim di bulan itu meskipun kezaliman di bulan apa saja terlarang, namun di bulan-bulan itu lebih terlarang lagi, termasuk di antara yang terlarang itu adalah berperang di bulan itu menurut mereka yang berpendapat bahwa berperang pada bulan haram tidak dimansukh keharamannya berdasarkan nash-nash umum yang melarang berperang pada bulan itu. Namun di antara ulama ada pula yang berpendapat, bahwa keharaman berperang pada bulan-bulan itu sudah mansukh berdasarkan keumuman ayat, "*Wa qaatilul musyrikiina kaaffaf…dst.*" Yakni perangilah semua orang musyrik dan kafir.

[828] Kata-kata "semuanya" atau kaffah bisa maksudnya semua orang musyrik atau kafir, dan bisa sebagai hal (keadaan), yakni perangilah orang-orang musyrik dalam keadaan bersama-sama oleh semua kaum mukmin. Namun makna seperti ini mansukh dengan ayat, "wa maa kaanal mu'minuuna liyanfiruu kaaffah…dst" (surat At Taubah: 122)

[829] Pada semua bulan.

[830] Dengan memberikan pertolongan dan bantuan. Oleh karena itu, tetaplah bertakwa kepada Allah baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, terlebih ketika memerangi orang-orang kafir karena terkadang seorang mukmin meninggalkannya ketika menyikapi orang-orang kafir yang memerangi.

[831] Bulan Rajab, Zulkaidah, Zulhijjah, dan Muharram adalah bulan-bulan yang dihormati dan dalam bulan-bulan tersebut tidak boleh diadakan peperangan. Tetapi peraturan ini dilanggar oleh mereka dengan mengadakan peperangan di bulan Muharram, dan menjadikan bulan Safar sebagai bulan yang dihormati untuk mengganti bulan Muharram itu. Meskipun bilangan bulan-bulan yang disucikan itu empat bulan juga. tetapi dengan perbuatan itu, tata tertib di Jazirah Arab menjadi kacau dan lalu lintas perdagangan terganggu. Kerusakan lainnya adalah:

- Merupakan perkara bid'ah, dan mereka menjadikannya sebagai agama, padahal Allah dan Rasul-Nya berlepas diri daripadanya.

pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah[833], sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir[834].

**Ayat 38-40: Kisah perang Tabuk, dorongan kepada kaum mukmin untuk berjihad bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan celaan kepada orang-orang yang tidak mau menolong Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

38.[835] Wahai orang-orang yang beriman![836] Mengapa apabila dikatakan kepadamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?[837] Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini[838] (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.

إِلَّا تَنفِرُواْ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

- Mereka telah mengubah agama, dengan menjadikan bulan yang haram sebagai bulan halal dan menjadikan bulan halal sebagai bulan haram.
- Mereka memalsukan ajaran Allah dan melakukan tipuan serta helat (cari kesempatan) dalam agama Allah.
- Kebiasaan melanggar syari’at jika terus menerus dilakukan, maka kejelekannya akan hilang dari jiwa dan akan berganti menjadi indah.

Karena perbuatan itulah mereka menjadi sesat.

[832] Karena kufurnya mereka kepada hukum Allah Ta’ala.

[833] Yakni dengan menghalalkan satu bulan haram dan mengharamkan bulan yang lain sebagai gantinya.

[834] Yakni orang-orang yang dalam hatinya sudah tercelup oleh kekafiran dan sikap mendustakan, oleh karena itu setiap kali datang kepada mereka ayat Allah, mereka tidak beriman juga.

[835] Ayat ini turun ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak para sahabat untuk perang Tabuk, sedangkan mereka dalam keadaan sulit dan kesusahan, udara sangat panas, dan perbekalan sedikit sehingga yang demikian terasa berat bagi mereka.

[836] Yakni tidakkah kamu mengerjakan konsekwensi keimanan dan penguat keyakinan, yaitu segera melakukan perintah Allah, mencari keridhaan-Nya dan berjihad untuk melawan musuh-musuh-Nya dan membela agama-Nya.

[837] Pertanyaan ini sebagai celaan dan teguran kepada mereka.

[838] Yang hati kamu cenderung kepadanya dan lebih mengutamakannya di atas akhirat.

39. Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih[839] dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat merugikan-Nya sedikit pun[840]. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu[841].

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

40. Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad)[842], sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah)[843]; sedang dia salah seorang dari dua orang[844] ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya[845], "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan[846] kepadanya (Muhammad)[847] dan membantu dengan bala tentara yang tidak terlihat olehmu[848], dan dia

[839] Di dunia dan akhirat, karena tidak berangkat padahal sebelumnya diminta untuk berangkat termasuk dosa-dosa besar yang menghendaki pelakunya mendapatkan siksa yang pedih, di mana dalam sikap tersebut terdapat banyak madharat (bahaya), di antaranya adalah sama saja telah mendurhakai Allah Ta'ala dan mengerjakan larangan-Nya, tidak membantu membela agama Allah, tidak membantu saudaranya kaum muslimin yang hendak dibinasakan oleh musuh-musuh mereka, bahkan terkadang sikap mereka akan diikuti oleh orang-orang yang lemah dan melemahkan semangat orang-orang yang berjihad. Oleh karenanya, orang yang seperti ini keadaannya layak memperoleh ancaman tersebut.

[840] Bisa juga kata "nya" di sini kembalinya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yakni kamu tidak dapat merugikan Beliau sedikit pun, karena Allah penolong agamanya, atau kembalinya kepada Allah, sehingga kamu tidak dapat merugikan-Nya sedikit pun, karena Dia telah menjamin akan menolong agama-Nya dan akan meninggikan kalimat-Nya.

[841] Di antaranya dengan menolong agama dan Nabi-Nya dan tidak ada seorang pun yang dapat melemahkan dan mengalahkan-Nya.

[842] Maka Allah tidak butuh kepada kamu, karena sesungguhnya Allah telah menolongnya dalam keadaan yang paling sempit.

[843] Orang-orang kafir telah sepakat untuk membunuh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan maksud jahat orang-orang kafir itu kepada Beliau. Oleh karena itu beliau keluar dengan ditemani oleh Abu Bakar dari Mekah ke Madinah, dan dalam perjalanannya ke sana Beliau bersembunyi di sebuah gua di bukit Tsur. Beliau dan Abu Bakar tinggal di sana agar pencarian terhadap Beliau mereda, di mana ketika itu musuh menyebar di berbagai tempat untuk menangkap Beliau, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjaga Beliau.

[844] Yang satu lagi adalah Abu Bakar Ash Shiddiq. Maksud ayat ini adalah bahwa dalam keadaan seperti itu Allah telah menolongnya, dan sudah barang tentu akan menolong Beliau pula dalam keadaan yang lain dan tidak akan membiarkannya.

[845] Yaitu Abu Bakar Ash Shiddiq saat ia berkata kepada Beliau ketika melihat kaki-kaki kaum musyrik, "Jika sekiranya salah seorang di antara mereka melihat ke bawah kakinya tentu ia akan melihat kita," Maka Beliau menjawab, "*Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.*"

[846] Ayat ini menunjukkan pentingnya ketenangan dan bahwa ia termasuk pelengkap nikmat Allah kepada hamba-Nya terutama di saat-saat menegangkan, dan bahwa ketenangan itu akan diperoleh sesuai sejauh mana pengetahuan seorang hamba terhadap Tuhannya, keyakinannya terhadap janji-Nya, dan sesuai keimanan dan keberanian yang ada dalam dirinya.

[847] Bisa juga kepada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

[848] Yaitu para malaikat yang menjaga Beliau.

menjadikan seruan orang-orang kafir[849] itu rendah[850]. Dan seruan Allah[851] itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[852].

**Ayat 41: Disyariatkannya berperang secara bersama-sama**

ٱنفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٤١

41. Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat[853], dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu[854], jika kamu mengetahui.

**Ayat 42-49: Membongkar kedok kaum munafik dan niat mereka yang busuk serta tidak memperhatikan berita dusta yang mereka siarkan**

لَوۡ كَانَ عَرَضٗا قَرِيبٗا وَسَفَرٗا قَاصِدٗا لَّٱتَّبَعُوكَ وَلَٰكِنۢ بَعُدَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلشُّقَّةُۚ وَسَيَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ لَوِ ٱسۡتَطَعۡنَا لَخَرَجۡنَا مَعَكُمۡ يُهۡلِكُونَ أَنفُسَهُمۡ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ٤٢

42.[855] Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) ada keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu[856], tetapi tempat yang dituju itu

---

[849] Yaitu seruan atau dakwah syirknya.

[850] Orang-orang kafir menyangka bahwa mereka akan berhasil menangkap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan membunuhnya, mereka kerahkan daya upaya agar tercapai maksud mereka, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan mereka kecewa dan maksud mereka tidak tercapai. Ini merupakan pertolongan Allah kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, karena pertolongan Allah dapat berupa menolong kaum muslimin dalam usaha mereka mengalahkan musuh seperti dalam peperangan, dan bisa berupa menolong orang yang lemah dengan menghindarkan gangguan musuh darinya.

[851] Yakni seruan tauhid. Ada pula yang mengartikan dengan kalimat qadari-Nya dan kalimat agama-Nya, seperti ayat, "*Dan Kami berkewajiban menolong orang-orang yang beriman."* (Terj. Ar Ruum: 47), ayat, "*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat),*" (terj. Ghaafir: 51) dan ayat, "*Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang,*" (Ash Shaffaat: 173) Maksud tentara Kami di sini adalah Rasul beserta pengikut-pengikutnya. Oleh karena itu, agama Allah itulah yang akan menang di atas semua agama dengan hujjah yang jelas dan bukti yang nyata.

[852] Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya, Dia memiliki hikmah menunda kemenangan hamba-Nya sampai tiba watu yang dikehendaki oleh kebijaksanaan-Nya.

[853] Yakni baik dalam keadaan semangat atau tidak, dalam keadaan kuat atau lemah, dalam keadaan kaya atau miskin dan dalam semua keadaan. Menurut penyusun Tafsir Al Jalaalain ayat ini dimansukh dengan ayat, "*Laisa 'aladh dhu'afaa…dst*" (At Taubah: 91).

[854] Berjihad dengan jiwa dan harta lebih baik dari berdiam di tempat, karena di sana terdapat keridhaan Allah, memperoleh derajat yang tinggi di sisi-Nya, membela agama Allah, dan masuk ke dalam barisan tentara-Nya.

[855] Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang munafik yang tidak ikut berjihad.

[856] Karena hendak memperoleh ghanimah.

terasa sangat jauh bagi mereka[857]. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah[858], "Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu[859]." Mereka membinasakan diri sendiri[860] dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang yang berdusta.

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَتَعْلَمَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾

43.[861] Allah memaafkanmu (Muhammad)[862]. Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta[863]?

لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ أَن يُجَٰهِدُواْ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾

44. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin (tidak ikut kepadamu untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka)[864]. Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa[865].

إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

45. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu (Muhammad), hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian[866], dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan.

---

[857] Sehingga mereka tidak ikut. Padahal seorang hamba yang hakiki harus menuruti perintah Allah dalam setiap keadaan.

[858] Ketika kamu kembali kepada mereka.

[859] Mereka bersumpah, bahwa ketidakberangkatan mereka untuk berperang karena memiliki banyak uzur dan bahwa mereka tidak sanggup berangkat.

[860] Yakni mereka membinasakan dirinya dengan duduk tidak berperang, dengan dusta dan dengan memberitakan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Celaan ini ditujukan kepada orang-orang munafik yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Tabuk, mereka menyebutkan uzur-uzur yang dusta, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memaafkan mereka tanpa mengetes mereka terlebih dahulu sehingga diketahui siapa yang benar uzurnya dan siapa yang berdusta. Oleh karena sikap pemaafan dari Beliau terhadap mereka yang mengemukakan uzur tanpa dibuktikan lebih dulu, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menegur Beliau dengan ayat selanjutnya.

[861] Didahulukan kata “memaafkan” untuk menenangkan hati Beliau.

[862] Yakni terhadap sikapmu itu.

[863] Bahwa ia tidak berhalangan.

[864] Yakni tidak mungkin mereka meminta izin untuk tidak berjihad padahal dalam hati mereka terdapat kecintaan kepada kebaikan dan keimanan, yang membuat mereka ingin berjihad.

[865] Oleh karenanya Dia memberitahukan, bahwa orang-orang yang bertakwa tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak berjihad.

[866] Yakni mereka yang tidak memiliki iman yang sempurna dan keyakinan yang benar, sehingga keinginan mereka kepada kebaikan sangat sedikit dan takut berperang.

۞ وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَـٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَـٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾

46.[867] Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka[868], dan dikatakan (kepada mereka), "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu[869]."

لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَـٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّـٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

47. Jika mereka berangkat bersamamu, niscaya mereka tidak menambah (kekuatan)mu, malah hanya akan membuat kekacauan, dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu)[870]; sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka[871]. Allah mengetahui orang-orang yang zalim.

لَقَدِ ٱبْتَغَوُا۟ ٱلْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا۟ لَكَ ٱلْأُمُورَ حَتَّىٰ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَهُمْ كَـٰرِهُونَ ﴿٤٨﴾

48. Sungguh, sebelum itu mereka sudah berusaha membuat kekacauan dan mengatur berbagai tipu daya bagimu (memutarbalikkan persoalan), hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah)[872], dan menanglah urusan (agama) Allah[873], padahal mereka tidak menyukainya.

[867] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa mereka yang tidak ikut berperang, yakni dari kalangan kaum munafik sesungguhnya telah nampak pada lahiriah mereka qarinah (tanda) yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki keinginan untuk pergi berperang, dan bahwa uzur yang mereka kemukakan adalah batil, karena uzur yang sesungguhnya adalah penghalang yang menghalangi seseorang ketika seseorang telah bersusah payah untuk berangkat, kemudian ada penghalang syar'i. Inilah orang yang diberi uzur, sedangkan orang-orang munafik itu sebelumnya sengaja tidak mempersiapkan apa-apa yang menunjukkan bahwa mereka tidak ingin berangkat.

[868] Dalam qadar-Nya yang terdahulu maupun qadha'-Nya (ketika terjadinya), meskipun Dia telah memerintahkan mereka dan mendorong mereka untuk keluar serta menjadikan mereka sanggup, akan tetapi Allah dengan hikmah-Nya tidak membantu mereka, bahkan membiarkan dan melemahkan semangat mereka.

[869] Yaitu orang-orang yang sakit, wanita dan anak-anak.

[870] Dan mengadakan perselisihan di antara kamu.

[871] Mereka adalah orang-orang yang kurang akal. Allah memiliki hikmah yang sempurna mengapa Dia menjadikan kaum munafik tidak ikut berperang, karena mereka senang membiarkan kaum mukmin, mengadakan kekacauan dan melemahkan hati kaum mukmin ketika melawan orang-orang kafir, dan lagi di tengah-tengah kaum mukmin ada orang yang mudah tertipu oleh kata-kata manis mereka. Jika mereka ikut berperang, tentu akan timbul kekacauan di barisan kaum mukmin. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa sebelum ini, mereka juga sudah berusaha membuat kekacauan, yakni ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pertama kali hijrah ke Madinah.

[872] Tipu daya mereka pun kalah dan sia-sia.

[873] Mereka pun masuk ke dalam agama Islam di luarnya.

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّى وَلَا تَفْتِنِّىٓ ۚ أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٩﴾

49. Di antara mereka ada orang yang berkata[874], "Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah.[875]" Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah[876]. Dan Sungguh, Jahannam meliputi orang-orang yang kafir.

**Ayat 50-52: Gembiranya kaum munafik terhadap apa yang menimpa kaum mukmin berupa cobaan atau kekalahan, dan memperkuat hubungan kaum mukmin dengan Tuhan mereka**

إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا۟ قَدْ أَخَذْنَآ أَمْرَنَا مِن قَبْلُ وَيَتَوَلَّوا۟ وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

50. Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan[877], mereka tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana, mereka (kaum munafik) berkata, "Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (tidak pergi perang)." Dan mereka berpaling dengan perasaan gembira.

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

51. Katakanlah (Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami[878]. Dialah pelindung kami[879], dan hanya kepada Allah bertawakkallah orang-orang yang beriman[880]."

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾

[874] Yakni di antara kaum munafik ada pula yang mengemukakan uzur yang lebih aneh lagi untuk tidak berperang ke Tabuk.

[875] Orang ini bernama Al Jad bin Qais, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Maukah kamu berperang melawan Bani Ashfar?" Ia menjawab, "Saya sangat suka dengan wanita. Saya khawatir, ketika melihat wanita Bani Ashfar, saya tidak bisa bersabar sehingga tergoda."

[876] Yakni, padahal dengan tidak berperang itu mereka terjatuh ke dalam fitnah yang besar, yaitu bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan dosa yang besar. Sedangkan pergi berperang, kalau pun ada mafsadatnya, namun sangat kecil dibanding dengan tidak berperang, ini pun kalau ada.

[877] Seperti kemenangan dan ghanimah.

[878] Dalam Al Lauhul Mahfuzh.

[879] Yakni Pengatur urusan kami, baik yang terkait dengan agama maupun dunia. Oleh karena itu, sikap kami adalah ridha dengan qadar-Nya, dan kami tidak berkuasa apa-apa.

[880] Hanya kepada Alah kaum mukmin bersandar dalam menarik maslahat dan menghindarkan madharat serta mempercayakan kepada-Nya dalam mewujudkan apa yang mereka inginkan. Oleh karena itu, tidak akan kecewa orang-orang yang bertawakkal, sedangkan orang-orang yang tidak bertawakkal kepada-Nya, maka ia akan kecewa dan tidak memperoleh apa yang diharapkannya.

52. Katakanlah (Muhammad)[881], "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya[882], atau (azab) melalui tangan kami[883]. Maka tunggulah[884], sesungguhnya kami menunggu (pula)[885] bersamamu."

**Ayat 53-54: Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menerima sedekah kecuali yang ikhlas dan baik**

قُلْ أَنفِقُوا۟ طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ ۖ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَـٰسِقِينَ ﴿٥٣﴾

53. Katakanlah (Muhammad), "Infakkanlah[886] hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun infakmu tidak akan diterima. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik;

وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَـٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَـٰرِهُونَ ﴿٥٤﴾

54. Dan yang menghalang-halangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya[887] dan mereka tidak melaksanakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa)[888].

---

[881] Kepada orang-orang munafik.

[882] Dengan adanya bencana atau tanpa ada usaha melalui tangan kami.

[883] Dengan izin dari-Nya untuk memerangi kamu.

[884] Yakni kebaikan untuk kami.

[885] Keburukan untuk kamu.

[886] Perintah di sini memberi arti khabar (berita), bahwa infak mereka tidak diterima.

[887] Sedangkan iman merupakan syarat diterimanya amal.

[888] Mereka menganggap infak sebagai kerugian. Dalam ayat ini terdapat peringatan bagi kaum mukmin agar tidak menyerupai mereka, seperti malas beribadah, infak dengan hati yang kesal, dsb.

**Faedah/catatan:**

Perlu diketahui, bahwa nifak terbagi dua:

- *Nifaq Akbar (Nifaq I'tiqaadiy)*

Nifaq Akbar yaitu menampakkan keislaman di luar dan menyembunyikan kekafiran di dalam dirinya. Nifaq ini mengeluarkan seseorang dari Islam, dan Allah mengancam pelakunya dengan neraka di lapisan paling bawah. Nifak Akbar ini ada beberapa macam bentuknya, ada yang berupa mendustakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ada yang berupa mendustakan apa yang Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bawa, ada yang berupa membenci Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ada yang berupa membenci apa yang dibawa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ada yang berupa senang jika agama Islam tidak berkembang dan ada yang berupa tidak suka jika agama Islam menang.

- *Nifaq Ashghar/kecil (nifaq 'amali)*

Nifaq Ashghar adalah nifak yang kaitannya dengan amalan, di mana amal tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang munafik. Nifak ini tidak mengeluarkan dari Islam, namun bisa menjadi jembatan ke arah Nifaq Akbar. Contoh Nifaq Ashghar adalah jika dipercaya khianat, jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari, jika bertengkar melakukan tindakan yang kejam, tidak mau mengerjakan shalat berjamaah,

**Ayat 55-59: Peringatan agar tidak merasa kagum dengan harta dan anak yang dimiliki kaum munafik serta tidak tertipu oleh mereka, dan bagaimana sikap mereka (orang-orang munafik) terhadap pembagian sedekah**

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَـٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

55. Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum[889]. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia[890] dan kelak akan mati dalam keadaan kafir[891].

وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَـٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾

56. Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; namun mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka orang-orang yang sangat takut (kepadamu)[892].

لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا۟ إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

57. Sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan, gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi (lari) ke sana dengan secepat-cepatnya[893].

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِى ٱلصَّدَقَـٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾

58.[894] Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat)[895]; jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah.

---

menunda-nunda shalat hingga hampir habis waktuya, malas beribadah, sangat berat melakukan shalat terlebih shalat Subuh dan 'Isya, dsb.

[889] Karena yang demikian hanya sebagai istidraj (lihat pula surat Al An'am: 44).

[890] Di mana mereka merasakan kepayahan dan penderitaan dalam mengumpulkan dan memperolehnya, oleh karenanya jika kesenangan itu dihadapkan dengan penderitaan, maka kesenangan itu tidak ada apa-apanya.

[891] Sehingga Allah akan mengazabnya di akhirat dengan azab yang pedih.

[892] Mereka takut jika kamu memberlakukan mereka seperti terhadap orang-orang kafir, sehingga mereka bersumpah sebagai taqiyah (menjaga diri).

[893] Sambil menaruh kebencian dan dendam kepada kaum mukmin.

[894] Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membagi-bagikan (zakat), Abdullah bin Dzul Khuwaishirah At Tamimi datang dan berkata, "Berlaku adillah, wahai Rasulullah!" Beliau menjawab, "Celaka kamu, siapakah yang akan berlaku adil jika saya tidak berlaku adil?" Umar bin Khaththab berkata, "Biarkanlah saya memenggal lehernya." Beliau menjawab, "Biarkanlah dia, karena dia memiliki kawan-kawan yang kamu akan merasakan shalatmu sedikit jika dibanding shalatnya, demikian pula puasamu dibanding mereka. Mereka lepas dari agama sebagaimana lepasnya panah (tembus keluar) dari binatang buruannya. Dilihat bulu panahnya, maka tidak terdapat apa-apa, dilihat mata panahnya, maka tidak terlihat apa-apa, dilihat rishaf(tempat dimasukkan mata panah)nya ternyata tidak ada apa-apa, dilihat anak panahnya, maka tidak terlihat apa-apa, padahal telah melewati kotoran hewan dan darahnya (namun tidak membekas apa-apa pada panah itu). Tanda-tanda mereka adalah

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ﴿٥٩﴾

59. Dan sekiranya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya[896], dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami[897], Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya[898]. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah[899]."

**Ayat 60-61: Menjelaskan tentang tempat pengalihan zakat, dan menjelaskan bagaimana kaum munafik menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam baik dengan mencela maupun memindahkan ucapan Beliau**

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

60. Sesungguhnya sedekah (zakat)[900] itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mu'allaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan[901], sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[902].

---

bahwa salah satu tangannya --atau bersabda: "Salah satu dadanya seperti dada wanita-- atau seperti sepotong daging yang bergoyang-goyang. Mereka keluar ketika terjadi perpecahan di antara manusia." Abu Sa'id berkata, "Aku bersaksi, bahwa aku mendengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku bersaksi bahwa Ali memerangi mereka, sedangkan saya ikut bersamanya. Dihadapkan orang yang disebutkan sifatnya itu oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tentang orang itulah turun ayat, "*Wa minhum may yalmizuka fish shadaqaat…dst.*"

[895] Celaan tersebut dimaksudkan agar mereka mendapatkan bagian, padahal keadaan seperti ini tidak patut ada dalam diri seorang hamba, di mana senang dan marahnya mengikuti hawa nafsunya.

[896] Sedikit atau banyak, baik dari ghanimah maupun lainnya.

[897] Yakni kami ridha dengan pembagian-Nya, sambil kami berharap kepada karunia dan ihsan-Nya.

[898] Dari ghanimah yang lain.

[899] Agar Dia memberikan kecukupan kepada kami. Jawaban kalimat di atas adalah, "Tentu yang demikian lebih baik bagi mereka" atau "tentu mereka akan selamat dari kemunafikan serta akan ditunjukkan kepada keimanan dan keadaan-keadaan yang utama."

[900] Sedekah di sini maksudnya adalah zakat, karena sedekah sunat tidak hanya ditujukan kepada delapan asnaf ini.

[901] Yang berhak menerima zakat adalah:

1. **Orang yang fakir**

Orang fakir yaitu orang yang tidak mampu/sengsara (tidak memiliki harta untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan kebutuhan orang yang ditanggungnya) disamping tidak punya tenaga untuk memenuhi penghidupannya, seperti orang tua jompo dan yang cacat badannya.

2. **Orang yang miskin**

Orang miskin adalah orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan, tidak pandai bekerja dan tidak mau meminta-minta.

Ibnu Jarir dan ulama lainnya memilih mengatakan bahwa orang fakir adalah orang yang menjaga diri dan tidak meminta-minta kepada manusia (padahal ia sangat butuh), sedangkan orang miskin adalah orang yang meminta-minta, berkeliling dan mencari manusia (agar diberi). Menurut yang lain, bahwa fakir adalah orang yang tidak memiliki harta untuk mencukupi kebutuhannya dan tidak mampu bekerja untuk menutupi kebutuhannya, sedangkan orang miskin adalah orang yang lebih ringan kebutuhannya daripada orang fakir.

*Singkatnya*, orang miskin posisinya di bawah orang fakir dari sisi kebutuhannya, ia mampu mencari nafkah, tetapi penghasilannya tidak mencukupi baik bagi diri maupun keluarganya.

**Catatan:** Ukuran seseorang dikatakan fakir dan miskin adalah ketika ia tidak memiliki harta seukuran senishab zakat setelah dikurangkan dengan kebutuhan pokoknya baik bagi dirinya maupun anak-anaknya berupa makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, perangkat untuk kerjanya dan sebagainya yang diperlukan olehnya.

3. **Amilin/pengurus zakat**

Orang yang diberi tugas menarik zakat dari masyarakat, dan yang menyalurkannya kepada yang berhak atau orang yang sibuk mengurus zakat. Termasuk orang yang sibuk mengurus zakat adalah penjaga, pengurus maupun pencatatnya. Kecuali jika mereka mendapat gaji dari pemerintah terhadap tugas itu, maka tidak diberikan.

4. **Mu'allaf (orang yang dibujuk ke dalam Islam agar masuk Islam atau untuk mengokohkan imannya atau menghindarkan gangguan darinya ataupun untuk menarik manfaat dengan diberikan zakat kepadanya seperti menjadikan yang lain ikut masuk Islam)**

Mu'allaf ini terbagi dua; ada yang muslim dan ada yang kafir. Mu'allaf yang muslim terdiri dari 4 golongan:

- Tokoh masyarakat dari kalangan kaum muslimin.
- Tokoh masyarakat yang masih lemah imannya, di mana ia sangat disegani oleh masyarakat, dengan diberikan zakat kepadanya diharapkan imannya semakin kuat.
- Kaum muslimin yang tinggal di perbatasan antara negeri kaum muslimin dan negeri musuh. Diharapkan dengan diberikan zakat kepada mereka, mereka mau membela kaum muslimin ketika musuh menyerang.
- Kaum muslimin yang memiliki pengaruh, apabila diberikan zakat kepada mereka, maka yang lain akan mengeluarkan zakatnya sehingga mempermudah untuk memungut zakat.

Sedangkan mu'allaf yang kafir terdiri dari 2 golongan:

- Orang-orang yang diharapkan masuk Islam dengan diberikannya zakat kepada mereka.
- Orang-orang yang dikhawatirkan kejahatannya, dengan diberikannya zakat kepada mereka diharapkan mereka tidak berbuat jahat kepada kaum muslimin.

5. **Untuk memerdekakan budak ( Fir Riqab )**

Yakni budak-budak mukaatab (yaitu budak yang mengadakan perjanjian dengan tuannya, apabila ia (yakni budak tersebut) membayar uang sejumlah sekian maka ia akan bebas), maka agar mereka dapat lepas dari perbudakan dibantu dari zakat.

6. **Orang islam yang terlilit hutang ( Gharimin )**

Ghaarimin adalah orang yang berhutang dan tidak sanggup membayarnya, mereka ada beberapa macam: Ada yang memikul hutang, ada juga yang menjamin hutang orang lain sehingga hartanya habis atau membuatnya jadi berhutang, atau orang yang berhutang untuk suatu maksiat kemudian bertobat dan tidak

ada biaya untuk melunasi hutangnya. Demikian pula orang yang berhutang untuk mendamaikan dua pihak yang bersengketa, lalu orang itu maju menengahi mereka dengan berjanji akan memberikan harta kepada salah seorang di antara mereka atau semuanya. Maka orang ini diberikan bagian dari zakat, meskipun ia kaya.

7. **Dalam perjuangan di jalan Allah (fi sabilillah)**

Di antaranya adalah para mujahidin yang sukarela berjuang menegakkan agama Allah atau untuk kepentingan pertahanan Islam dan kaum muslimin di mana mereka tidak mendapat gaji dari negara (baik mereka orang kaya maupun orang miskin). Adapula di antara ulama yang menggolongkan penuntut ilmu ke dalam fii sabilillah. Adapun pembangunan masjid, penggalian sungai atau kepentingan umum lainnya maka menurut Abu 'Ubaid dalam *Al Amwal*, zakat tidak bisa diberikan kepadanya.

8. **Ibnu Sabil (musafir)**

Ibnu Sabil adalah orang yang kehabisan perbekalan dalam perjalanan yang bukan maksiat sehingga tidak bisa melanjutkan perjalanan. Diberikan kepadanya zakat agar ia bisa kembali ke tempat asalnya.

**Faedah:**

Delapan golongan yang disebutkan di atas jika disimpulkan menjadi dua bagian:

- Mereka yang diberikan zakat untuk memenuhi kebutuhan pribadinya (hajat khashshsah), seperti orang fakir, miskin, dsb.
- Mereka yang diberikan zakat untuk kebutuhannya, di mana agama Islam memperoleh manfaat darinya (hajat 'ammah).

Sungguh besar sekali manfaat zakat, di mana jika disalurkan sesuai syar'i, maka akan berkurang kemiskinan dan agama Islam menjadi tegak dan terjaga.

**Golongan yang tidak Berhak Menerima Zakat**

Orang-orang yang tidak berhak menerima zakat adalah :

- Orang kafir (Namun boleh diberikan kepada orang kafir sedekah sunat, bukan sedekah wajib (zakat)), dikecualikan apabila tergolong mu'allafah quluubuhum (lihat no. 4 tentang orang yang berhak menerima zakat).
- Keluarga Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (yaitu istri Beliau dan keturunannya, juga setiap muslim dan muslimah keturunan Bani Hasyim dan Bani Muththalib, seperti keluarga Ali, keluarga Ja'far, keluarga 'Aqiil, keluarga Al Harits dan keluarga Abbas dst. ke bawah termasuk pula maula (orang yang dimerdekakan) mereka) baik zakat maupun sedekah sunat.
- Orang-orang yang kaya (kecuali apabila sebagai 'amil zakat, membelinya dari orang miskin, orang yang berhutang, orang yang berperang di jalan Allah atau zakat yang diberikan dari orang miskin kepada si kaya). Seseorang disebut "kaya"apabila memiliki harta mencapai satu nishab setelah dikurangkan dengan kebutuhan mendesak dan hutangnya.
- Orang yang kuat dan mampu berusaha untuk mencukupi kebutuhannya.
- Orang yang nafkahnya di bawah tanggungjawabnya, seperti kedua orang tua, istri dan anak.
- Orang kafir dan fasik seperti yang meninggalkan shalat dan yang mengejek syari'at Islam.

[902] Dalam tindakan-Nya. Oleh karena itu, zakat tidak boleh dialihkan kepada selain mereka yang disebutkan itu, dan salah satu golongan di antara 8 golongan itu tidak dihalangi memperolehnya ketika ada, maka dari itu, imam membagikannya secara sama (semuanya memperolehnya), namun ia juga boleh melebihkan sebagiannya di atas yang lain. Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, huruf lam (yakni pada kata lil fuqaraa') menunjukkan bahwa masing-masing golongan harus memperoleh zakat, akan tetapi tidak wajib bagi pemilik

وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ۚ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

61. Di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti Nabi (Muhammad)[903] dan mengatakan[904], "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya[905]." Katakanlah, "Dia mempercayai semua yang baik bagi kamu[906], dia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin[907], dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu[908]." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah[909] akan mendapat azab yang pedih[910].

**Ayat 62-66: Kaum munafik berusaha membuat manusia ridha kepadanya meskipun dengan sumpah yang dusta, sedangkan kaum mukmin berusaha mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan haramnya menjadikan agama sebagai bahan olok-olokkan meskipun bercanda**

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ إِن كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

62. Mereka bersumpah kepada kamu (wahai kaum mukmin) dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu[911], padahal Allah dan Rasul-Nya lebih pantas mereka mencari keridhaan-Nya[912] jika mereka orang mukmin.

---

harta ketika membagikannya harus memberikan kepada masing-masingnya karena yang demikian menyulitkan, bahkan ia cukup memberikan paling sedikit tiga golongan daripadanya (tidak kurang daripadanya) berdasarkan shighat (bentuk) jama'nya.

Catatan: Untuk zakat fitri lebih diutamakan kepada orang-orang fakir dan miskin.

[903] Dengan kata-kata buruk, mencela Beliau dan mencela agamanya.

[904] Ketika mereka dilarang dari perbuatan demikian agar tidak sampai kepada Beliau.

[905] Yakni mempercayai semua perkataan dan menerimanya. Oleh karena itu, jika kami bersumpah bahwa kami tidak mengucapkannya, niscaya Beliau membenarkan kami.

[906] Tidak yang buruk. Oleh karena itu, Beliau hanya menerima perkataan yang baik dan benar terhadap Beliau. Sikap berpaling Beliau (tidak menanggapi) dan tidak bersikap keras terhadap sebagian besar kaum munafik yang mengemukakan uzur yang dusta adalah karena akhlaknya yang mulia dan tidak perhatian terhadap mereka serta mengikuti firman Allah Ta'ala, "*Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka (tidak mencela mereka). Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*" (Terj. At Taubah: 95)

[907] Dalam semua kabar yang mereka (kaum mukmin) sampaikan, tidak selain mereka.

[908] Di mana melalui Beliau, mereka mendapatkan petunjuk dan dengan akhlaknya yang mulia mereka dapat meniru.

[909] Baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.

[910] Di dunia dan akhirat, termasuk azab yang pedih pula adalah hukuman mati kepada mereka yang mencaci maki Beliau.

[911] Dalam perkara yang sampai kepada kamu dari mereka berupa menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yakni bahwa mereka tidak melakukannya, agar kamu tidak membenci mereka.

[912] Dengan menaatinya. Disebutkan dhamirnya dengan bentuk mufrad karena talazumnya (terikat bersama) dua keridhaan.

أَلَمۡ يَعۡلَمُوٓاْ أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدٗا فِيهَاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡخِزۡيُ ٱلۡعَظِيمُ ٦٣

63. Tidakkah mereka (orang munafik) mengetahui bahwa barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannamlah baginya, dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar.

يَحۡذَرُ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيۡهِمۡ سُورَةٞ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِي قُلُوبِهِمۡۚ قُلِ ٱسۡتَهۡزِءُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ مُخۡرِجٞ مَّا تَحۡذَرُونَ ٦٤
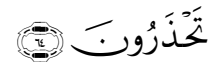
64.[913] Orang munafik itu takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka[914]. Katakanlah (kepada mereka), "Teruskanlah berolok-olok (terhadap Allah dan rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan mengungkapkan apa yang kamu takuti itu.

وَلَئِن سَأَلۡتَهُمۡ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلۡعَبُۚ قُلۡ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمۡ تَسۡتَهۡزِءُونَ ٦٥

65.[915] Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja[916]." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

---

[913] Surat At Taubah disebut sebagai surat Al Faadhihah (membuka aib), karena dalam surat ini disebutkan rahasia-rahasia yang disembunyikan oleh kaum munafik. Allah Subhaanahu wa Ta'aala senantiasa menyebutkan, "Dan di antara mereka… dst.", menyebutkan sifat-sifat mereka, hanya saja Dia tidak menyebutkan secara ta'yin (orang perorang) karena beberapa faedah, di antaranya:

- Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah As Sittir, Dia suka menutupi aib hamba-hamba-Nya.
- Celaan yang Allah sebutkan tidak hanya mengena kepada kaum munafik di waktu itu saja, tetapi mengena pula kepada selain mereka (kaum munafik yang datang setelahnya) sampai hari kiamat.
- Tidak membuat mereka berputus asa dari bertobat.

[914] Berupa kemunafikan.

[915] Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma ia berkata, "Suatu hari ada seseorang yang berkata dalam perang Tabuk di sebuah majlis, "Saya belum pernah melihat orang yang lebih rakus perutnya, lebih dusta lisannya dan lebih pengecut ketika menghadapi musuh daripada para pembaca Al Qur'an ini, " lalu ada seseorang yang berkata di majlis itu, "Engkau dusta, engkau adalah munafik, saya akan menyampaikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka sampailah berita itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ayat Al Qur'an pun turun. Abdullah berkata, "Saya melihat orang itu berpegangan dengan sabuk unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan tersandung oleh batu, sambil berkata, "Wahai Rasulullah, kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"* (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Hisyam bin Sa'ad, maka Muslim tidak memakainya selain hanya sebagai syahid (penguat) sebagaimana diterangkan dalam Al Mizan. Hadits ini disebutkan pula oleh Thabari dari jalannya juz 10 hal. 172. Hadits ini memiliki syahid yang hasan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim juz 4 hal. 64 dari hadits Ka'ab bin Malik).

[916] Untuk mengisi waktu kosong di perjalanan dan tidak sengaja mengucapkan demikian.

لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

66. Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman[917]. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah bertobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain)[918] karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa[919].

**Ayat 67-68: Di antara akhlak kaum munafik dan kejahatan mereka, dan ancaman azab untuk mereka**

ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلْمُنَـٰفِقَـٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

67.[920] Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang mungkar[921] dan mencegah perbuatan yang ma'ruf[922] dan mereka

[917] Hal itu, karena mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya merupakan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam, karena agama dibangun di atas dasar pengagungan kepada Allah, agama-Nya dan Rasul-Nya, sedangkan mengolok-olok bertentangan dengan dasar ini dan sangat berlawanan sekali. Oleh karena itulah, ketika kaum munafik itu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta maaf terhadap ucapan ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat di atas, *"Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman"* Beliau tidak menoleh kepadanya dan tidak berkata lebih.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa di antara permintaan maaf, ada yang tidak pantas diterima maafnya, yakni jika dimaafkan bukan malah memperbaiki dirinya, tetapi malah semakin jauh dari kebaikan. Meskipun hukum asalnya, jika ada yang meminta maaf harus dikasihani dan dimaafkan, namun orang yang seperti ini tidak layak dimaafkan.

[918] Yakni tidak bisa dima'afkan semuanya dan segolongan di antara kamu perlu dihukum. Meskipun kalau mereka bertobat, maka tobatnya diterima. Dalam ayat ini juga terdapat dalil bahwa barang siapa yang membicarakan secara rahasia yang isinya membuat makar terhadap agama, mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menampakkannya dan membuka aibnya serta menghukumnya dengan hukuman yang berat. Demikian pula terdapat dalil bahwa mengolok-olok salah satu dari kitabullah atau sunnah Rasul-Nya yang sahih, melecehkanya, merendahkannya, atau mengolok-olok Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau merendahkannya, maka dia kafir kepada Allah. Di samping itu, ayat di atas juga menunjukkan bahwa tobat diterima dalam semua dosa meskipun besar.

[919] Selalu berbuat kufur dan nifak.

[920] Dalam ayat ini terdapat sesuatu yang mendorong kaum mukmin untuk tidak berwala' (mencintai dan membela) kepada mereka (orang-orang munafik).

[921] Yaitu kekafiran dan kemaksiatan.

[922] Yaitu keimanan, ketaatan, amal yang saleh, akhlak yang mulia, dan adab yang baik.

menggenggamkan tangannya (kikir)[923]. Mereka telah melupakan Allah[924], maka Allah melupakan mereka (pula)[925]. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

68. Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka[926]. Allah melaknat mereka[927]; dan mereka mendapat azab yang kekal[928],

**Ayat 69-70: Pentingnya mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu yang telah binasa**

كَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَٰقِهِمْ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٦٩﴾

69.[929] (Keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil)[930] sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

---

[923] Dari bersedekah dan dari mengeluarkan harta di jalan-jalan kebaikan.

[924] Yakni meninggalkan ketaatan kepada-Nya atau mereka tidak mengingat-Nya kecuali karena terpaksa dan bermalas-malasan melakukannya.

[925] Membiarkan mereka; tidak memberi rahmat-Nya, tidak memberi mereka taufik kepada kebaikan, dan di akhirat mereka akan dibiarkan di dalam siksaan tidak dipedulikan.

[926] Sebagai balasan untuk mereka.

[927] Yakni menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.

[928] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengumpulkan kaum munafik dan orang-orang kafir di dalam neraka karena mereka berkumpul di atas kekafiran ketika di dunia, menentang Allah dan Rasul-Nya serta kafir kepada ayat-ayat-Nya.

[929] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperingatkan kaum munafik agar mereka menyadari bahwa jika mereka tetap di atas sikapnya itu, mereka bisa memperoleh azab seperti yang menimpa generasi sebelum mereka yang mendustakan para rasul.

[930] Termasuk di antaranya mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَٰهِيمَ وَأَصْحَٰبِ مَدْيَنَ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾

70. Apakah tidak sampai kepada mereka berita tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah?[931]. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata (mukjizat)[932]; Allah tidak menzalimi mereka[933], tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri[934].

**Ayat 71-72: Sifat-sifat kaum mukmin dan pahala yang disiapkan untuk mereka**

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

71. Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa[935] lagi Mahabijaksana[936].

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

72. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat

[931] 'Aad adalah kaum Nabi Hud, Tsamud adalah kaum Nabi Shaleh; Madyan adalah kaum Nabi Syu'aib, dan penduduk negeri yang telah musnah adalah kaum Nabi Luth alaihimus salam.

[932] Lalu mereka mendustakannya, maka Allah membinasakan mereka.

[933] Dengan mengazab tanpa dosa.

[934] Dengan mengerjakan dosa.

[935] Dia kuasa mewujudkan janji dan ancaman-Nya.

[936] Dia tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya.

yang baik di surga 'Adn[937]. Dan keridhaan Allah lebih besar (dari semua itu). Itulah kemenangan yang agung[938].

**Ayat 73-74: Perintah berjihad dan bersikap tegas dengan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta penjelasan tentang sebab kemunafikan mereka, dan bahayanya mereka terhadap umat Islam**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلۡكُفَّارَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱغۡلُظۡ عَلَيۡهِمۡۚ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ٧٣

73. Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir[939] dan orang-orang munafik[940], dan bersikap keraslah terhadap mereka[941]. Tempat mereka adalah neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

يَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُواْ وَلَقَدۡ قَالُواْ كَلِمَةَ ٱلۡكُفۡرِ وَكَفَرُواْ بَعۡدَ إِسۡلَٰمِهِمۡ وَهَمُّواْ بِمَا لَمۡ يَنَالُواْۚ وَمَا نَقَمُوٓاْ إِلَّآ أَنۡ أَغۡنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضۡلِهِۦۚ فَإِن يَتُوبُواْ يَكُ خَيۡرٗا لَّهُمۡۖ وَإِن يَتَوَلَّوۡاْ يُعَذِّبۡهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمٗا فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۚ وَمَا لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ٧٤

74.[942] Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan

---

[937] Di antaranya adalah kamar yang jernih dan indah, bagian luar dapat terlihat dari dalam dan bagian dalam dapat terlihat dari luar. ‘Adn artinya tinggal (iqamah), yakni mereka berada di surga tanpa ada keinginan pindah darinya, bahkan senang menetap di sana.

[938] Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga-Mu dan jauhkanlah kami dari neraka, masukkan pula ya Allah ke dalam surga, anak dan istri kami, bapak dan ibu kami serta saudara-saudara kami. Kumpulkanlah kami di sana.

[939] Dengan perang.

[940] Dengan lisan dan hujjah.

[941] Dengan bentakan dan sikap marah.

[942] Ibnu Jarir berkata: telah menceritakan kepadaku Ayyub bin Ishaq bin Ibrahim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Rajaa’, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Israil dari Simak dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah duduk di bawah naungan sebuah pohon dan bersabda, “Sesungguhnya akan datang kepada kalian seseorang yang memandang dengan kedua mata setan. Apabila dia datang, maka janganlah berbicara dengannya.” Tidak lama kemudian datanglah seorang laki-laki yang nampak biru, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilnya dan bersabda, “Atas dasar apa kamu dan kawan-kawanmu memakiku?” Maka orang itu pun pergi dan kembali dengan membawa kawan-kawannya. Mereka pun bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengucapkannya dan tidak melakukannya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memaafkan mereka. Alah Subhaanahu wa Ta'aala lantas menurunkan ayat, “Yahlifuuna billahi maa qaaluu…dst.” kemudian menyifai mereka semua sampai akhir ayat.

Dalam *Ash Shahihul Musnad* oleh Syaikh Muqbil disebutkan, “Ayyub bin Ishaq bin Ibrahim bin Safiri adalah guru At Thabari. Ibnu Abi Hatim berkata, “Kami mencatat tentangnya ketika di Ramalah, dan saya sebutkan kepada bapak saya, lantas ia mengenalinya dan berkata, “Ia seorang yang sangat jujur.” Sedangkan Abdullah bin Raja’ Abu ‘Amr, Abu Zur’ah berkata, “Hasan haditsnya dari Israil,” Abu Hatim berkata, “Tsiqah”, dan Ya’qub bin Sufyan berkata, “Tsiqah.”

kekafiran[943], dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya[944]; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka[945]. Maka jika mereka bertobat[946], itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia[947] dan akhirat[948]; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi.

**Ayat 75-80: Ikrar orang munafik tidak dapat dipercaya, pengingkaran yang dilakukan orang munafik terhadap perjanjian, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan mengampuni mereka**

۞ وَمِنۡهُم مَّنۡ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنۡ ءَاتَىٰنَا مِن فَضۡلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٧٥

75. Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami[949], niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh[950]."

---

[943] Seperti perkataan mereka, "Sungguh, orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah." Orang-orang yang lemah yang mereka maksud adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Demikian pula olok-olokkan mereka kepada Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya.

[944] Maksudnya mereka ingin membunuh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sepulang dari Tabuk. Jumlah mereka ketika itu dua belas orang. Mereka mencoba membunuh Beliau pada malam 'Aqabah ketika Beliau pulang dari Tabuk, di mana ketika itu, Beliau melewati 'aqabah (jalan di atas bukit), sedangkan para sahabat yang lain melewati jalan lembah. Ketika itu, 'Ammar bin Yasir dan Hudzaifah bin Al Yaman bersama Beliau memegang unta Beliau dan mengarahkannya. Tiba-tiba mereka mendengar serangan orang-orang yang meutup muka dari belakang, maka Beliau mengirim Hudzaifah, kemudian Hudzaifah memukul muka unta-unta mereka dengan tongkatnya, maka Allah menaruh rasa takut ke dalam hati mereka dan mereka pun lari ketakutan. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan nama-nama mereka itu dan maksud mereka melakukan hal itu kepada Hudzaifah, oleh karenanya Hudzaifah disebut shaahib sir (orang yang mendapat rahasia) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[945] Sungguh aneh, mengapa mereka mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; orang yang menjadi sebab keluarnya mereka dari kebodohan kepada cahaya, menjadikan mereka kaya setelah sebelumnya miskin. Bukankah seharusnya orang yang berjasa kepada mereka dimuliakan, dipercayai dan dihormati; tidak dicela, dan pantaskah air susu dibalas dengan air tuba?

[946] Dari kemunafikan dan beriman kepadamu. Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menawarkan mereka untuk bertobat meskipun mereka telah melakukan perbuatan yang demikian buruk.

[947] Dengan mendapatkan kesedihan, kegelisahan dan kekecewaan karena menangnya agama Allah dan apa yang mereka harapkan tidak tercapai.

[948] Dengan dimasukkan ke dalam neraka.

[949] Yakni melapangkan rezeki-Nya kepada kami dan mengayakan kami.

[950] Seperti melakukan sedekah, menyambung tali silaturrahim, menjamu tamu, membantu pembela kebenaran dan mengerjakan amal saleh lainnya.

**Faedah/catatan:**

Sebagian ahli tafsir menyebutkan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seseorang yang bernama Tsa'labah, ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar didoakan menjadi orang yang kaya. Ia berjanji kepada Allah, jika Allah menjadikannya kaya, maka ia akan bersedekah, menyambung tali silaturrahim, dan menolong penegak kebenaran, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakannya. Ia memiliki seekor kambing yang kemudian berkembang biak menjadi banyak yang membuatnya sibuk sampai tidak hadir shalat berjama'ah kecuali beberapa waktu saja, dan kemudian ia bertambah sibuk sampai tidak

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾

76. Ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir[951] dan berpaling (dari ketaatan), dan selalu menentang (kebenaran).

فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

77. Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya (hari kiamat), karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta[952].

أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾

78. Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka[953], dan bahwa Allah mengetahui segala yang ghaib[954].

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۙ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

---

sempat shalat berjama'ah selain shalat Jum'at saja, dan bertambah sibuk lagi sampai ia tidak shalat Jum'at dan shalat berjamaah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencarinya dan mengirimkan orang untuk mengambil zakat darinya, namun Tsa'labah tidak memberikan. Ketika ayat ini urun, maka sebagian keluarganya menyampaikan ayat ini kepadanya, maka ia pun datang membawa zakatnya, namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menerimanya. Setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, maka ia datang membawa zakat kepada Abu Bakar, namun Abu Bakar tidak menerimanya, dan kemudian kepada Umar, namun ia juga tidak menerimanya. Kisah ini meskipun masyhur, namun sesungguhnya tidak shahih. Kisah ini didha'ifkan oleh para pakar ahli hadits, seperti Ibnu Hazm, Baihaqi, Qurthubi, Haitsami, Al 'Iraqi, Ibnu Hajar, As Suyuthi, Al Manawi dan lainnya. Mereka menerangkan bahwa dalam isnadnya terdapat Ali bin Zaid seorang yang dha'if, sebagaimana di antara perawinya ada yang bermana Ma'aan bin Rifaa'ah dan Al Qaasim bin Abdurrahman, di mana keduanya adalah dha'if (lihat ta'liq Abdurrahman bin Mu'allaa Al Luwaihiq terhadap kitab tafsir As Sa'diy pada tafsir ayat 75-78 dari surat At Taubah).

[951] Dan tidak memenuhi janjinya.

[952] Oleh karena itu, seorang mukmin harus berhati-hati, jangan sampai ketika ia berjanji kepada Allah, bahwa jika keinginannya dikabulkan Allah, maka ia akan melakukan ini dan itu, lalu ia tidak melakukannya, karena bisa saja Allah menanamkan kemunafikan dalam hatinya sebagaimana yang menimpa mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ » .

"Tanda orang munafik itu tiga; apabila berbicara berdusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya khianat." (HR. Bukhari-Muslim)

Nah, orang tersebut melakukan yang demikian, ia berjanji namun mengingkari dan berbicara namun berdusta. Berdasarkan ayat ini, maka perbuatan-perbuatan tersebut meskipun sebagai nifak 'amali namun bisa menjadi jembatan ke arah nifak akbar, yaitu nifa i'tiqadiy, *nas'alullahs salaamah wal 'aafiyah.* Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya Allah mengancam mereka yang memiliki sifat-sifat itu.

[953] Seperti bisikan mereka yang isinya mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat, serta mencela agama Islam.

[954] Sehingga Dia akan membalas semua amal mereka meskipun tersembunyi bagi orang lain.

79.[955] (Orang-orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih.

ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾

80. (Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya[956]. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

**Ayat 81-85: Bergembiranya kaum munafik ketika tidak ikut berperang dan balasan untuk mereka, serta larangan menyalatkan jenazah orang munafik**

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

81. Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang ke Tabuk), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah[957]. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di

[955] Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata: Ketika turun ayat sedekah, kami berusaha mengangkutkan barang (agar memperoleh imbalan untuk disedekahkan), lalu datang seseorang yang bersedekah dengan jumlah yang besar, maka mereka (orang-orang munafik) menimpali, "Orang ini riya'." Kemudian datang seseorang yang bersedekah dengan satu sha' (gantang), mereka pun menimpali, "Sesungguhnya Allah tidak butuh terhadapnya." Maka turunlah ayat, *"Alladziina yalmizuuna*...dst."

Dalam celaan mereka terhadap kaum mukmin terdapat beberapa keburukan, di antaranya:

- Mencari-cari sikap orang mukmin agar dapat mencela mereka,
- Celaan mereka kepada orang mukmin karena iman yang ada dalam diri mereka merupakan kekufuran kepada Allah Ta'ala dan benci terhadap agama,
- Mencela sendiri merupakan perkara haram, bahkan dosa besar dalam urusan dunia, dan jika dalam perkara taat, maka lebih besar lagi dosanya.
- Orang yang taat kepada Allah dan melakukan amalan secara sukarela seharusnya dibantu dan didorong, bukan malah dilemahkan.
- Buruk sangka yang tinggi terhadap orang yang berbuat baik.

Oleh karena itulah, Allah akan menghina mereka sebagai balasan penghinaan mereka terhadap orang-orang mukmin, dan bagi mereka azab yang pedih.

[956] Sehingga permintaan ampun untuk mereka dan amal mereka tidak bermanfaat.

[957] Hal ini menunjukkan ketidakadaan iman dalam hati mereka dan lebih memilih kekufuran daripada keimanan. Perbuatan mereka ini mengandung banyak perkara dosa, dari mulai takhalluf (meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam), ridha di atas sikap itu dan bergembira.

jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini[958]." Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahannam lebih panas," jika mereka mengetahui.

فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

82. Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit[959] dan menangis yang banyak[960], sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat[961].

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَـٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾

83. Maka jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik)[962], kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi (berperang) sejak semula. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang)."[963]

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

84.[964] Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat (jenazah) untuk seorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri

---

[958] Mereka lebih suka istirahat yang sebentar daripada istirahat yang kekal

[959] Di dunia.

[960] Di akhirat.

[961] Berupa kekufuran, kemunafikan dan tidak mau taat kepada perintah Tuhan mereka.

[962] Disebutkan suatu golongan, karena di antara mereka ada yang bertobat dari kemunafikan dan menyesali sikap mereka meninggalkan berperang, maka sebagai hukuman bagi mereka, mereka tidak diizinkan ikut berperang.

[963] Setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam selesai dari perang Tabuk dan kembali ke Madinah lalu bertemu segolongan orang-orang munafik yang tidak ikut perang, mereka meminta izin kepada Beliau untuk ikut berperang pada peperangan yang lain, maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dilarang oleh Allah untuk mengabulkan permintaan mereka, karena mereka sejak awal tidak mau berperang sebagai hukuman bagi mereka, di samping itu ikut sertanya mereka menimbulkan mafsadat.

[964] Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyalatkan Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh munafik. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa ketika Abdullah bin Ubay wafat, maka anaknya datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah gamismu agar aku kafankan dia dengannya. Salatkanlah dia dan mintakanlah ampunan untuknya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan gamisnya dan bersabda, "Beritahukan saya (jika sudah selesai dikafankan), agar saya menyalatkannya." Maka diberitahukanlah kepada Beliau. Ketika Beliau hendak menyalatkannya, maka Umar radhiyallahu 'anhu menarik Beliau dan berkata, "Bukankah Allah melarang engkau menyalatkan orang-orang munafik?" Beliau bersabda, "Aku berada di antara dua pilihan. Dia berfirman, "*(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka.*" Maka Beliau pun menyalatkannya, kemudian turunlah ayat kepada Beliau, *"Wa laa tushalli 'alaa ahadim minhum.*..dst."

(mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

85. Dan janganlah engkau (Muhammad) kagum terhadap harta dan anak-anak mereka[965]. Sesungguhnya dengan itu Allah hendaki menyiksa mereka di dunia[966] dan agar nyawa mereka melayang, sedang mereka dalam keadaan kafir.

**Ayat 86-87: Celaan kepada kaum munafik yang kaya karena enggan berjihad dan penjelasan tentang keadaan mereka**

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟ ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٨٦﴾

86. Dan apabila diturunkan suatu surah[967] (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik), "Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya.” Niscaya orang-orang yang kaya dan berpengaruh di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah)"[968].

رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

87. Mereka rela[969] berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang[970], dan hati mereka yang telah tertutup, sehingga mereka tidak memahami (kebahagiaan beriman dan berjihad)[971].

**Ayat 88-89: Sikap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin terhadap jihad fii sabilillah, dan besarnya pahala mujahid dunia dan akhirat**

[965] Yakni jangan tertipu hanya karena mereka diberikan harta dan anak, yang demikian bukanlah karamah untuk mereka, bahkan penghinaan dari-Nya untuk mereka.

[966] Sehingga mereka bersusah payah untuk memperolehnya, takut jika apa yang mereka peroleh hilang, dan tidak merasa nikmat dengannya. Lebih dari itu, mereka senantiasa memperoleh kepenatan dan kesusahan. Harta dan anak mereka juga membuat mereka sibuk dan lupa dari mengingat Allah dan mengingat akhirat, sehingga mereka meninggalkan dunia dalam keadaan kafir, *wal ‘iyaadz billah*.

[967] Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah surat At Taubah ini.

[968] Maksudnya: bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dari kalangan orang-orang yang beruzur, seperti orang-orang yang lemah dan orang yang sakit menahun.

[969] Karena kemunafikan mereka dan karena apa yang ada dalam hati mereka berupa penyakit, keraguan, dan sifat pengecut sehingga membuat mereka senang meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[970] Yaitu wanita-wanita, anak-anak, orang-orang lemah, orang-orang yang sakit dan orang-orang yang sudah tua.

[971] Mereka tidak memahami hal yang bermaslahat bagi mereka dan tidak ada lagi keinginan untuk mengerjakan perbuatan yang di sana terdapat kebaikan dan keberuntungan.

لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ جَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡخَيۡرَٰتُۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿٨٨﴾

88.[972] Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan jiwa. Mereka itu memperoleh kebaikan[973]. Mereka itulah orang-orang yang beruntung[974].

أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

89. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung[975].

**Ayat 90-96: Menerangkan tentang orang-orang yang mendapatkan uzur dan celaan kepada orang-orang yang tidak ikut berjihad tanpa ada uzur**

وَجَآءَ ٱلۡمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلۡأَعۡرَابِ لِيُؤۡذَنَ لَهُمۡ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۚ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٩٠﴾

90. Dan di antara orang-orang Arab baduwi datang (kepada Nabi) mengemukakan alasan[976], agar diberi izin (untuk tidak pergi berperang), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam[977]. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.

لَّيۡسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلۡمَرۡضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُواْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦۚ مَا عَلَى ٱلۡمُحۡسِنِينَ مِن سَبِيلٖۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٩١﴾

[972] Yakni, jika orang-orang munafik itu enggan berjihad, maka sesungguhnya Allah tidak butuh kepada mereka, dan Allah memiliki hamba-hamba pilihan-Nya yang siap mengemban tugas itu. Hal ini sama seperti ayat, "*Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya.*" (Terj. Al An'aam: 89)

[973] Yakni kebaikan yang banyak; baik di dunia maupun di akhirat.

[974] Merekalah orang-orang yang memperoleh apa yang mereka cita-citakan.

[975] Oleh karena itu, rugilah bagi mereka yang tidak menginginkan seperti yang mereka inginkan.

[976] Orang-orang Arab baduwi yang kurang peduli terhadap agama datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar mereka diberi izin untuk tidak berperang. Mereka tidak peduli dengan alasan yang mereka kemukakan karena sifat kasar mereka, serta sifat tidak punya malu dan karena iman mereka yang lemah. Kata-kata "*mu'adzdzirun*" juga bisa berarti orang-orang yang mempunyai alasan yang sesungguhnya tidak bisa dijadikan alasan agar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi izin mereka, dan kebiasaan Beliau adalah memberi izin mereka yang mengemukakan alasan.

[977] Yakni golongan yang lain dari kalangan kaum munafik Arab baduwi. Mereka duduk-duduk saja dan sama sekali tidak mengemukakan 'uzur.

91.[978] Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah[979], orang yang sakit[980] dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan[981], apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik[982]. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[983],

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوۡكَ لِتَحۡمِلَهُمۡ قُلۡتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحۡمِلُكُمۡ عَلَيۡهِ تَوَلَّواْ وَّأَعۡيُنُهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُواْ مَا يُنفِقُونَ ٩٢

92. Dan tidak ada (pula) dosa atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka[984], lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih[985], disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)[986].

۞ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسۡتَـٔۡذِنُونَكَ وَهُمۡ أَغۡنِيَآءُۚ رَضُواْ بِأَن يَكُونُواْ مَعَ ٱلۡخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٩٣

[978] Setelah Allah menyebutkan tentang orang-orang yang memiliki uzur, dan bahwa mereka terbagi menjadi dua bagian; ada orang yang tidak dapat diterima uzurnya dan ada pula yang diterima uzurnya menurut syara', maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang mereka yang diterima uzurnya menurut syara'.

[979] Seperti orang yang lemah badan (sudah tua) dan lemah penglihatannya (buta), di mana mereka tidak memiliki kekuatan lagi untuk pergi berperang.

[980] Penyakit ini mencakup penyakit yang membuat orangnya tidak sanggup berangkat perang, seperti pincang, buta, demam, penyakit pada lambung (dzaatul janbi), lumpuh, dsb.

[981] Yakni mereka tidak memiliki bekal dan kendaraan yang dapat digunakan untuk berangkat, maka tidak ada dosa bagi mereka dengan syarat mereka berlaku tulus kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu imannya benar, dalam hati mereka ada keinginan bahwa jika mereka mampu, maka mereka akan berjihad dan akan melakukan hal yang mampu mereka lakukan, seperti memberikan dorongan kepada yang lain untuk berjihad, tidak melemahkan dan tetap taat.

[982] Baik terhadap hak Allah maupun hak hamba-hamba Allah. Apabila seorang hamba telah berbuat baik sesuai kesanggupannya, maka gugurlah darinya sesuatu yang tidak disanggupinya. Syaikh As Sa'diy *rahimahullah* menerangkan, bahwa dari ayat ini dapat diambil kaidah, yaitu barang siapa berbuat ihsan terhadap orang lain, baik pada diri orang lain maupun hartanya, dsb. kemudian ada yang kurang atau rusak, maka dia tidak menanggungnya karena telah berbuat baik. Demikian juga dapat diambil kaidah, bahwa orang yang tidak baik, seperti mereka yang meremehkan (padahal mempunyai tugas memperhatikannya), maka ia wajib menanggung.

[983] Karena Dia Maha Pengampun dan Penyayang, Dia memaafkan orang-orang yang tidak sanggup, dan membalas mereka dengan balasan yang sama seperti orang yang mampu dan melakukan.

[984] Mereka adalah tujuh orang Anshar, ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah Bani Muqarrin.

[985] Maksudnya mereka bersedih hati karena tidak mempunyai harta yang akan diinfakkan dan kendaraan untuk membawa mereka pergi berperang.

[986] Mereka memiliki niat baik dan berusaha melakukannya semampunya, namun niatnya tidak tercapai, maka ia dianggap seperti orang yang melakukannya secara sama.

93. Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu (untuk tidak ikut berperang) padahal mereka orang kaya[987]. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka[988], sehingga mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka).

## Juz 11

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾

94.[989] Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu, ketika kamu telah kembali kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu mengemukakan alasan; kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh, Allah telah memberitahukan kepada Kami tentang beritamu[990]. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu[991], (demikian pula) Rasul-Nya kemudian kamu dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan[992];

سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾

95.[993] Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka[994], agar kamu berpaling dari mereka[995]. Maka berpalinglah dari mereka; karena

---

[987] Lagi mampu berperang.

[988] Sehingga tidak mungkin dimasuki oleh kebaikan dan tidak mengetahui hal yang bermaslahat bagi mereka baik agama maupun dunia.

[989] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang sikap kaum munafik yang tidak mau berperang dengan mengemukakan uzur yang sebenarnya tidak dapat diterima, maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa mereka akan datang mengemukakan uzur setelah Beliau pulang dari perang.

[990] Dan berita yang disampaikan-Nya adalah berita yang paling benar.

[991] Apakah setelahnya kamu akan berhenti dari perbuatan buruk yang kamu lakukan atau tetap terus? Dan Pekerjaan atau perbuatan merupakan ukuran benar-tidaknya kata-kata yang diucapkannya.

[992] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan terhadapnya tanpa menzalimi sedikit pun.

[993] Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwa Abdullah bin Ka'ab berkata: Aku mendengar Ka'ab bin Malik berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pulang dari Tabuk, Beliau duduk menghadap orang-orang. Ketika Beliau sedang berbuat begitu, tiba-tiba orang-orang yang tidak ikut berperang datang dan mengemukakan uzur sambil bersumpah. Jumlah mereka ada delapan puluh orang lebih, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerima lahiriah mereka, membai'at mereka dan memintakan ampunan untuk mereka, serta menyerahkan batin mereka kepada Allah, sedangkan aku berkata jujur." Ka'ab melanjutkan kata-katanya, "Demi Allah, tidak ada nikmat yang Allah berikan kepadaku yang paling besar bagiku setelah ditunjukkan-Nya ke dalam Islam daripada kejujuranku, sehingga aku tidak berkata dusta yang membuatku binasa sebagaimana mereka yang berdusta binasa. Sesungguhnya Allah berfirman kepada mereka yang berdusta ketika Dia menurunkan wahyu dengan firman-Nya yang lebih keras dari apa yang difirmankan-Nya kepada seseorang, *"Sayahlifuuna billahi lakum idzanqalabtum ilaihim…dst.* Sampai *Fa innallaha laa*

sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٩٦﴾

96. Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi sekalipun kamu ridha kepada mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik[996].

**Ayat 97-99: Orang-orang Arab baduwi terbagi dua; ada yang munafik dan ada yang mukmin, dan masing-masing berbeda balasannya**

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾

97. Orang-orang Arab Badui itu[997] lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya[998], dan sangat wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya[999]. dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

---

*yardhaa 'anil qaumil faasiqiin."* (At Taubah: 95-96). (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih).

Dari beberapa ayat di atas dapat diketahui, bahwa pelaku dosa tersebut (yakni mereka yang tidak berperang) disikapi dengan beberapa sikap; ada yang diterima kata-kata dan uzurnya, ada yang diberi hukuman dan ta'zir (sanksi menurut ijtihad hakim) terhadap dosa mereka, dan ada pula yang ditinggalkan (yakni tidak dipedulikan) dan tidak usah dihukum karena najis (kotor)nya batin dan amal mereka sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas, dan inilah yang paling buruk, *wal 'iyaadz billah.*

[994] Yakni dari Tabuk, bahwa mereka tidak ikut karena beruzur.

[995] Yakni tidak mencela mereka.

[996] Ridhamu terhadap mereka tidaklah bermanfaat jika Allah murka, dan lagi tidak sepatutnya seorang mukmin ridha kepada orang yang tidak diridhai Alah, bahkan seharusnya ridha mereka mengikuti keridhaan Allah sebagaimana kebencian mereka mengikuti kebencian-Nya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kalau pun uzur mereka diterima dan mereka diridhai oleh kaum mukmin, maka bukan berarti mereka dicintai dan bukan sebagai kemuliaan bagi mereka.

Perhatikan kata-kata "*Fa innallaha laa yardhaa 'anil qaumil faasiqiin*" (artinya: sesungguhnya Alah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik), Allah tidak mengatakan, "Fa innallaha laa yardhaa 'anhum" (artinya: Allah tidak ridha kepada mereka) untuk menunjukkan bahwa pintu tobat terbuka, dan bahwa jika mereka bertobat, maka Allah akan menerima tobat dan meridhai mereka. Tetapi jika mereka tetap berbuat fasik, yakni keluar dari ketaatan, maka Allah tidak ridha kepada mereka.

[997] Orang-orang Badui adalah orang-orang Arab yang berdiam di padang pasir yang hidupnya selalu berpindah-pindah.

[998] Daripada penduduk kota atau kampung karena sifat kasar mereka, dan tabi'at mereka yang keras serta jauhnya mereka dari mendengarkan Al Qur'an; dari mengetahui syari'at maupun hukum-hukum Islam. Berbeda dengan penduduk kota atau kampung, di mana mereka dekat dengan ilmu agama, oleh karenanya mereka memiliki bayangan mana yang baik dan ada keinginan mengerjakan kebaikan karena banyak mengetahui jalan-jalan kebaikan, tabi'at mereka lembut, dsb. Meskipun demikian, di daerah kota dan badui ada saja orang-orang kafir dan munafik.

[999] Berupa hukum-hukum dan syari'at.

وَمِنَ ٱلۡأَعۡرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغۡرَمٗا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَۚ عَلَيۡهِمۡ دَآئِرَةُ ٱلسَّوۡءِۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ﴿٩٨﴾

98. Di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagi suatu kerugian[1000]; dia menanti-nanti mara bahaya menimpamu[1001], merekalah yang akan ditimpa mara bahaya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui[1002].

وَمِنَ ٱلۡأَعۡرَابِ مَن يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرۡبَةٞ لَّهُمۡۚ سَيُدۡخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِي رَحۡمَتِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٩٩﴾

99.[1003] Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian[1004], dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah[1005] dan sebagai jalan untuk (memperoleh) doa rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1006].

**Ayat 100: Menyebutkan keridhaan Allah kepada generasa yang lebih dulu masuk Islam dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik**

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

[1000] Karena mereka tidak mencari keridhaan Allah dan mengharapkan pahalanya, bahkan mengeluarkannya karena terpaksa. Seperti yang dilakukan Bani Asad dan Ghatfan.

[1001] Karena bencinya mereka kepada kaum mukmin.

[1002] Dia mengetahui niat semua hamba dan amalan yang muncul darinya berupa keikhlasan atau selainnya.

[1003] Tidak semua orang-orang Arab badui tercela, bahkan di antara mereka ada yang mukmin, dirinya selamat dari kekafiran dan kemunafikan serta mengerjakan konsekwensi keimanan.

[1004] Seperti suku Juhainah dan Muzainah.

[1005] Sebagai jalan untuk mencari keridhaan-Nya dan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

[1006] Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak mencela mereka karena tinggal mereka di daerah badui, akan tetapi Dia mencela mereka karena meninggalkan perintah Allah. dan bahwa mereka berada di tempat yang jauh dari ilmu sehingga berpeluang besar untuk terjatuh ke dalam maksiat. Ayat ini juga menunjukkan keutamaan ilmu agama, dan bahwa orang yang jauh dari ilmu lebih dekat kepada keburukan. Demikian juga menunjukkan bahwa ilmu yang paling bermanfaat adalah mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, seperti dasar-dasar agama (Aqidah), dan furu'nya (fiqh), di mana dengan mengetahuinya seseorang dapat mengamalkannya. Demikian pula bahwa sepatutnya seorang mukmin melakukan kewajiban dengan dada yang lapang, jiwa yang tenang, dan tidak menganggapnya sebagai suatu kerugian.

100. Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam)[1007] di antara orang-orang muhajirin[1008] dan anshar[1009] dan orang-orang yang mengikuti mereka[1010] dengan baik[1011], Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya[1012]. Itulah kemenangan yang agung.

**Ayat 101-106: Tersebarnya kaum munafik di setiap tempat, diterimanya tobat orang-orang yang bertobat, perintah kepada pemerintah Islam untuk memungut zakat, dan dorongan untuk beramal dan tidak bersikap malas**

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

101. Di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu[1013], ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka[1014], (tetapi) Kami mengetahuinya. nanti mereka akan Kami siksa dua kali[1015], kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar[1016].

---

[1007] Mereka adalah orang-orang yang lebih dulu dan bersegera beriman, berhijrah dan berjihad, serta menegakkan agama Allah. Ada yang mengatakan, bahwa mereka ini adalah para sahabat yang hadir dalam perang Badar, atau bisa maksudnya semua para sahabat.

[1008] Yaitu para sahabat yang berhijrah dari Mekah ke Madinah; yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, dan mereka menolong agama Allah dan Rasul-Nya.

[1009] Yaitu para sahabat yang menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) kaum muhajirin. Mereka mencintai kaum muhajirin dan lebih mengutamakan kaum muhajirin di atas diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam kesusahan.

[1010] Mereka mengikuti 'Aqidah, ibadah, manhaj (cara beragama) kaum muhajirin dan Anshar.

[1011] Yakni dengan memperbaiki amalan. di mana mereka berdoa, "*Ya Tuhan Kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian ada dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang*." (lihat pula Al Hasyr: 8-10)

[1012] Dan tidak ada keinginan di hati mereka untuk pindah, karena apa yang mereka inginkan ada dan apa yang mereka harapkan telah tersedia.

[1013] Maksudnya adalah orang-orang badui yang tingal di sekitar Madinah.

[1014] Sehingga tidak bisa menyikapi mereka sesuai kemunafikannya, dan Allah memiliki hikmah yang besar dalam hal tersebut.

[1015] Seperti dengan tertimpa kesedihan, duka cita dan dongkolnya hati ketika kemenangan diraih kaum mukmin, atau diazab ketika di kubur. Kata-kata "dua kali" ini bisa juga maksudnya bahwa Allah akan memperkeras siksa-Nya, melipatgandakannya dan mengulang-ulanginya.

[1016] Di akhirat.

وَءَاخَرُونَ ٱعۡتَرَفُواْ بِذُنُوبِهِمۡ خَلَطُواْ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

102. Dan (ada pula) orang lain yang mengakui[1017] dosa-dosa mereka[1018], mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik[1019] dengan pekerjaan lain yang buruk[1020]. Mudah-mudahan Allah menerima tobat[1021] mereka[1022]. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1023].

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

---

[1017] Mengakui, menyesali, berusaha untuk bertobat dan membersihkan diri dari noda-noda dosa dan maksiat.

[1018] Seperti tidak ikut berperang, dsb.

[1019] Seperti jihad mereka sebelum itu atau pengakuan mereka terhadap dosa, dsb.

[1020] Yaitu tidak ikut berperang. Mereka mengerjakan yang baik dan yang buruk, berani berbuat maksiat dan lalai terhadap kewajiban, namun mengakui kesalahannya dan berharap kepada Allah agar Dia mengampuni mereka.

[1021] Tobat dari Allah untuk hamba-hamba-NYa ada dua; diberi-Nya taufik untuk bertobat, dan diterimanya tobat itu dari mereka.

[1022] Menurut riwayat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah dan kawan-kawannya yang mengikat diri mereka di tiang-tiang masjid ketika sampai kepada mereka wahyu yang turun berkenaan dengan orang-orang munafik. Mereka bersumpah, tidak ada yang boleh melepas ikatan mereka selain Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang membukanya. Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membukanya, mereka kemudian datang membawa hartanya dan berkata, “Wahai Rasulullah, inilah harta kami yang tertinggal darimu, maka sedekahkanlah, bersihkanlah kami dan mintakanlah ampunan untuk kami.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Aku tidak diperintahkan mengambil hartamu sedikit pun.*” Maka Allah menurunkan ayat, “*Khudz min amwaalihim shadaqah…dst.*” (At Taubah: 103)

Sedangkan selain mereka yang kurang begitu sungguh-sungguh dalam bertobat seperti halnya Abu Lubabah, yaitu Ka’ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Maraarah bin Rabi’, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersikap diam terhadap mereka dan melarang para sahabat berbicara dan bergaul dengan mereka sampai rasa gelisah menimpa mereka dan bumi yang luas terasa sempit sebagaimana akan disebutkan kisahnya di ayat 118. Mereka bertiga tergolong orang-orang yang ikut perang Badar, sebagian orang ada yang berkata, “*Mereka binasa.*” Sedangkan yang lain berkata, “Mudah-mudahan Allah mengampuni mereka.” Kepada mereka ditangguhkan keputusan Allah, dan mereka tidak mengetahui; apakah mereka akan diazab atau diberi rahmat sehingga turun ayat 118 tentang diterimanya tobat mereka setelah berlalu 50 malam.

[1023] Dia mengampuni dan menyayangi, di mana semua makhluk tidak lepas dari ampunan dan kasih sayang-Nya, bahkan dunia ini tidak akan tetap tanpa keduanya. Di antara ampunan-Nya adalah bahwa orang-orang yang telah berbuat dosa begitu banyak, yakni mereka yang mengisi umur mereka dengan perbuatan buruk, jika mereka bertobat meskipun tobatnya tidak jauh dari hari kematiannya, maka Allah akan memaafkannya dan menghapuskan kesalahannya. Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mencampur amal saleh dengan amal buruk, di mana ia mengakui dosanya dan menyesalinya berada di bawah rasa cemas dan harap, dan lebih dekat untuk selamat. Adaun orang yang mencampur amal baik dengan amal buruk, namun tidak mengakui kesalahan dan tidak menyesali perbuatannya, bahkan tetap di atas dosa, maka keadaannya sangat mengkhawatirkan.

103.[1024] Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan[1025] dan menyucikan[1026] mereka, dan berdoalah untuk mereka[1027]. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar[1028] lagi Maha Mengetahui[1029].

أَلَمْ يَعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

104. [1030]Tidakkah mereka mengetahui[1031], bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya[1032] dan menerima zakat(nya)[1033], dan bahwa Allah Maha Penerima tobat[1034] lagi Maha Penyayang?[1035]

[1024] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya dan orang yang menjadi penggantinya, seperti imam kaum muslimin untuk memungut zakat dari kaum mukmin demi membersihkan mereka dan menyempurnakan imannya.

[1025] Maksudnya zakat itu membersihkan mereka dari dosa dan akhlak tercela, dari kekikiran, dan dari cinta yang berlebihan kepada harta benda.

[1026] Zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan mengembangkan harta mereka.

[1027] Yakni untuk kaum mukmin secara umum, dan kususnya kepada mereka yang menyerahkan zakat. Dalam ayat ini terdapat anjuran mendoakan mereka yang membayar zakat, baik oleh imam atau wakilnya, dan sebaiknya diperdengarkan agar hati orang yang menyerahkan zakat merasa tenteram. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa dianjurkan menyampaikan kegembiraan di hati orang mukmin dan mendoakannya untuk menenangkan hatinya. Demikian juga agar kita menyemengatkan mereka yang berinfak dan beramal saleh dengan doa, pujian dsb.

[1028] Dia mendengar doamu, mendengar yang akan menjadikan-Nya mengabulkan permohonan.

[1029] Dia mengetahui keadaan hamba dan niat mereka, membalas masing-masing yang beramal sesuai amalnya dan sesuai niatnya. Terhadap perintah ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakannya, Beliau menyuruh para sahabat berzakat dan mengirimkan petugas zakat untuk mengumpulkan zakat dari tempat yang jauh. Apabila ada orang yang datang kepada Beliau membawa zakatnya, maka Beliau mendoakannya.

[1030] Pertanyaan ini adalah untuk menetapkan, dan tujuannya agar mendorong mereka bertobat dan bersedekah.

[1031] Yakni tidakkah mereka menetahui luasnya rahmat Allah dan meratanya kepemurahan-Nya.

[1032] Betapa pun besar dosanya, bahkan sangat gembira dengan tobat hamba-hamba-Nya.

[1033] Dia menerima zakat itu dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya lalu mengembangkannya sebagaimana seseorang mengembangbiakkan anak kudanya, bahkan satu kurma bisa menjadi banyak seperti gunung yang besar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ – وَلاَ يَقْبَلُ اللَّهُ إِلاَّ الطَّيِّبَ – إِلاَّ أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً فَتَرْبُو فِى كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ كَمَا يُرَبِّى أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيلَهُ » .

"Tidaklah seseorang bersedekah dari yang baik –dan Allah tidak menerima kecuali dari yang baik- melainkan Allah akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Jika berupa satu buah kurma, maka akan berkembang di telapak tangan Ar Rahman sehingga besar melebihi gunung, sebagaimana salah seorang di antara kamu membesarkan anak kuda atau anak untanya." (HR. Muslim)

[1034] Ia banyak menerima tobat orang-orang yang bertobat. Oleh karena itu, barang siapa bertobat kepada-Nya, maka Dia akan menerimanya meskipun telah berulang kali melakukan kemaksiatan, dan Dia tidak pernah bosan menerima tobat hamba-Nya, maka janganlah bosan.

[1035] Di mana rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dan ditetapkan rahmat itu di akhirat untuk orang-orang yang bertakwa.

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

105. Dan Katakanlah[1036], "Berbuatlah kamu[1037], maka Allah akan melihat perbuatanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin[1038], dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan[1039]."

وَءَاخَرُونَ مُرۡجَوۡنَ لِأَمۡرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمۡ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيۡهِمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ١٠٦

106. Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; mungkin Allah akan mengazab mereka[1040] dan mungkin Allah akan menerima tobat mereka[1041]. Allah Maha Mengetahui[1042] lagi Mahabijaksana[1043].

**Ayat 107-110: Kaum munafik dan masjid dhirar, keharusan waspada terhadap tipu muslihat orang yang mempergunakan masjid sebagai alatnya, dan pentingnya masjid untuk mengajak manusia kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مَسۡجِدٗا ضِرَارٗا وَكُفۡرٗا وَتَفۡرِيقَۢا بَيۡنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَإِرۡصَادٗا لِّمَنۡ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبۡلُۚ وَلَيَحۡلِفُنَّ إِنۡ أَرَدۡنَآ إِلَّا ٱلۡحُسۡنَىٰۖ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ١٠٧

107. Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman)[1044], untuk kekafiran[1045] dan untuk

---

[1036] Kepada orang-orang munafik.

[1037] Sesuka hatimu dan tetaplah di atas kebatilanmu, namun jangan kamu kira, bahwa yang demikian tersembunyi bagi-Nya. Dalam ayat ini terdapat ancaman bagi mereka yang tetap di atas kebatilan, kesesatan dan maksiatnya.

[1038] Yakni amalmu akan semakin jelas. Makna ayat ini bisa juga, bahwa amal yang kamu lakukan baik atau buruk, maka Allah mengetahunya, demikian pula Rasul-Nya dan kaum mukmin meskipun tersembunyi.

[1039] Dan diberikan balasan.

[1040] Dengan mematikan mereka tanpa bertobat.

[1041] Mereka adalah Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Maraarah bin Rabi', Mereka tidak ikut berperang bukan karena kemunafikan, tetapi karena malas dan lebih cenderung kepada kehidupan yang menyenangkan.

[1042] Keadaan hamba dan niat mereka.

[1043] Dia meletakkan sesuatu pada tempatnya, jika hikmah (kebijaksanaan)-Nya menghendaki untuk mengampuni dan menerima tobat mereka, maka Dia akan mengampuni dan menerima tobat mereka, dan jika hikmah-Nya menghendaki untuk membiarkan mereka dan tidak memberi taufik mereka untuk bertobat, maka Dia melakukannya.

[1044] Jumlah mereka ada dua belas orang.

[1045] Karena mereka membangunnya atas perintah seorang pendeta Nasrani bernama Abu 'Amir agar menjadi bentengnya, di mana orang-orang yang datang dari sisinya singgah di situ. Ia pergi untuk membawa tentara dari Kaisar untuk memerangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Abu 'Amir di masa jahiliah adalah seorang

memecah belah antara orang-orang yang beriman[1046], serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu[1047]. Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan[1048]." Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya)[1049].

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

108. Janganlah kamu melaksanakan shalat dalam mesjid itu selama-lamanya[1050]. Sungguh, mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama[1051] adalah lebih pantas kamu melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang[1052] yang ingin membersihkan diri[1053]. Allah menyukai orang-orang yang bersih[1054].

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾

---

ahli ibadah, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah ke Madinah, ia kafir kepada Beliau dan pergi menemui orang-orang musyrik guna meminta bantuan kepada mereka memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1046] Di mana sebagiannya ada yang shalat di Quba’, dan sebagian lagi ada yang shalat di masjid mereka, karena masjidnya berdekatan.

[1047] Yang dimaksudkan dengan orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu ialah Abu 'Amir, yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syiria untuk datang ke masjid yang mereka dirikan itu, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslimin. Akan tetapi kedatangan Abu 'Amir ini tidak jadi karena ia mati di Syiria. Kemudian masjid yang didirikan kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena wahyu yang diterimanya setelah kembali dari perang Tabuk.

[1048] Yakni karena kasihan terhadap orang miskin agar mereka tidak kehujanan atau kepanasan, dan untuk melapangkan kaum muslimin.

[1049] Sedangkan persaksian Allah lebih benar daripada sumpah mereka.

[1050] Yakni jangan shalat di masjid yang dibangun untuk menimbulkan bencana itu, karena sesungguhnya Allah tidak butuh kpadanya dan kamu tidak memerlukannya. Hal ini, karena kaum munafik sebelumnya meminta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di situ.

[1051] Yakni hari pertama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menempati Darulhijrah (Madinah).

[1052] Mereka adalah orang-orang Anshar.

[1053] Baik dari dosa yang menodai batin, maupun dari najis dan hadats yang menodai lahiriah mereka. Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dalam shahihnya dari ‘Uwaimir bin Sa’idah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendatangi mereka di masjid Quba’ dan bersabda, “Sesungguhnya Allah telah memperbagus pujian-Nya untuk kamu dalam hal bersuci ketika menerangkan kisah masjidmu, lantas bersuci seperti apa yang kamu lakukan?” Mereka menjawab, “Demi Allah, wahai Rasulullah, kami sebenarnya tidak mengetahui apa-apa. Hanyasaja kami memiliki tetangga orang-orang Yahudi, di mana mereka membasuh dubur mereka setelah buang air besar, maka kami pun membasuh sebagaimana mereka.”

[1054] Baik bersih maknawi, yaitu bersih dari syirk dan akhlak tercela, maupun bersih hissiy, yaitu bersih dari najis dan hadats.

109.[1055] Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam?[1056] Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

لَا يَزَالُ بُنۡيَٰنُهُمُ ٱلَّذِي بَنَوۡاْ رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمۡ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

110. Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi penyebab keraguan dalam hati mereka, sampai hati mereka hancur[1057]. Dan Allah Maha mengetahui lagi Mahabijaksana[1058].

**Ayat 111-112: Hakikat bai'at dan berjanji dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sifat orang-orang yang berbai'at, penjelasan tentang perniagaan yang menguntungkan dan sifat orang-orang yang mendapatkannya**

---

[1055] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala membedakan masjid sesuai tujuan pembangunannya, antara masjid yang dibangun dengan niat yang ikhlas dan mengikuti perintah-Nya dengan masjid yang dibangun bukan karena itu.

[1056] Ini merupakan perumpamaaan bangunan yang tidak dibangun di atas takwa. Pertanyaan di ayat ini adalah untuk taqrir (menetapkan).

[1057] Yakni sampai mereka mati. Bisa juga maksudnya bahwa bangunan yang mereka bangun itu menjadi sebab keraguan dalam hati mereka, kecuali jika mereka menyesal dengan penyesalan yang dalam seakan-akan hati mereka tersayat-sayat, bertobat kepada Tuhannya, dan takut kepada-Nya dengan sesungguhnya, maka Allah akan memaafkan mereka. Jika mereka tidak bertobat, maka yang mereka bangun akan terus menambah keraguan dan kemunafikan di hati mereka, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*. Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan:

- Membuat masjid dengan maksud menimbulkan bencana bagi masjid sebelahnya adalah haram, dan bahwa masjid tersebut mesti dirobohkan jika diketahui maksud dari pembangunannya.
- Amal, meskipun saleh dapat dirubah oleh niat sehingga berubah menjadi terlarang.
- Setiap keadaan yang mengakibatkan perpecahan antara kaum mukmin termasuk maksiat yang mesti ditinggalkan dan disingkirkan, sebagaimana keadaan yang menjadikan kaum mukmin bersatu harus diikuti, dan didorong melakukannya.
- Larangan shalat di tempat-tempat maksiat, menjauhinya dan tidak mendekatinya.
- Maksat dapat mempengaruhi tempat, sebagaimana maksiat kaum munafik berpengaruh pada masjid dhirar dan terlarangnya melakukan shalat di sana.
- Demikian pula, bahwa ketaatan juga mempengaruhi tempat sebagaimana pada masjid Quba'. Oleh karena itu, masjid Quba' memiliki kelebihan di atas masjid yang lain sehingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering mengunjungi masjid Quba' setiap hari Sabtu untuk shalat di situ, dan mendorong untuk melakukan shalat di sana. Jika masjid Quba' yang dibangun atas dasar takwa demikian mulianya, apalagi masjid yang dibangun langsung oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu masjid Nabawi.
- Setiap perbuatan, jika di dalamnya terdapat hal yang membahayakan seorang muslim, atau di dalamnya terdapat maksiat kepada Allah, atau memecah belah kaum mukmin, atau membantu musuh Allah dan Rasul-Nya, maka perbuatan iu haram dilakukan.
- Amalan yang dibangun atas dasar ikhlas dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itulah amal yang dibangun atas dasar takwa, sedangkan amalan yang dibangun dengan niat yang buruk dan tidak mengikuti sunnah (di atas bid'ah) merupakan amal yang diangun di atas tepi jurang yang hampir roboh.

[1058] Dia tidaklah berbuat, mencipta, memerintah, dan melarang kecuali sesuai hikmah-Nya.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

111. Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka[1059] dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran[1060]. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah?[1061] Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu[1062], dan demikian itulah keberhasilan yang agung[1063].

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

112.[1064] Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat[1065], beribadah[1066], memuji (Allah)[1067], mengembara[1068], ruku', sujud[1069], menyuruh berbuat ma'ruf[1070] dan mencegah dari yang munkar[1071] dan yang memelihara hukum-hukum Allah[1072]. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman[1073].

---

1059 Untuk mengerahkan semua itu dalam ketaatan kepada-Nya, seperti berjihad melawan musuh-Nya demi menegakkan kalimat-Nya dan memenangkan agama-Nya.

1060 Semua kitab yang besar ini sepakat terhadap janji tersebut.

1061 Yakni tidak ada yang paling memenuhi janji selain Allah.

1062 Yakni hendaknya kalian bergembira, dan memberitakan kepada yang lain serta memberkan dorongan.

1063 Di mana tidak ada keberhasilan yang lebih besar dan lebih agung selainnya, karena keberhasilan tersebut mengandung kebahagiaan yang abadi, kesenangan yang kekal, dan keridhaan dari Allah yang merupakan nikmat surga yang paling besar. Jika anda ingin memperhatikan betapa besarnya jual beli ini, maka perhatikanlah siapa yang membeli, gantinya, dan apa yang dibeli? Pembelinya adalah Allah Azza wa Jalla, gantinya adalah surga, dan yang dibeli adalah jiwa dan harta yang merupakan sesuatu yang paling dicintai manusia.

1064 Seakan-akan disebutkan sebelumnya, "Siapakah kaum mukmin yang memperoleh berita gembira dari Allah dengan masuk ke dalam surga dan memperoleh berbagai karamah (keutamaan) itu?"

1065 Dari syirk maupun dari kemunafikan atau yang senantiasa bertobat dari semua kemaksiatan di setiap waktu.

1066 Yang beribadah dengan ikhlas *lillah*. Mereka senantiasa taat dengan mengerjakan kewajiban dan mengerjakan perkara yang dianjurkan di setiap waktu.

1067 Dalam setiap keadaan, baik di waktu lapang maupun sempit, yang mengenali nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada mereka baik yang nampak mapun yang tersembunyi, yang menyanjung-Nya dengan menyebut nama-Nya dan mengingat-Nya di waktu malam dan siang.

1068 Maksudnya mengembara untuk ibadah seperti mencari ilmu, berjihad, berhaji, berumrah, silaturrahim, dsb. Ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa.

1069 Yakni yang banyak melakukan shalat.

1070 Perbuatan yang ma'ruf mencakup perbuatan wajib maupun sunat.

1071 Yakni semua yang dilarang Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

**Ayat 113-116: Larangan memintakan ampunan untuk orang-orang musyrik, dan sikap Nabi Ibrahim 'alaihis salam dengan bapaknya**

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسۡتَغۡفِرُواْ لِلۡمُشۡرِكِينَ وَلَوۡ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرۡبَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

113.[1074] Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik[1075], sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka jahanam[1076].

وَمَا كَانَ ٱسۡتِغۡفَارُ إِبۡرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوۡعِدَةٖ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوّٞ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنۡهُۚ إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٞ ﴿١١٤﴾

114. Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya[1077]. Maka ketika jelas bagi Ibrahim

---

[1072] Dengan mempelajarinya dan mengamalkannya.

[1073] Dengan surga.

[1074] Ayat ini turun karena permohonan ampunan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk pamannya Abi Thalib dan permohonan ampunan sebagian sahabat untuk kedua ibu bapaknya yang musyrik. Imam Bukhari meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib dari bapaknya, bahwa bapaknya memberitahukan kepadanya, "Ketika Abu Thalib akan wafat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang, dan Beliau mendapatkan di dekatnya ada Abu Jahal bin Hisyam dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al Mughirah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Thalib, "Wahai pamanku, katakan "Laailaahaillallah" sebagai suatu kalimat yang aku akan menjadi saksi bagimu di hadapan Allah." Abu Jahal dan Abu Umayyah pun berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah kamu benci agama Abdul Muththalib?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak henti-hentinya menawarkan kepadanya, sedangkan keduanya juga mengulangi kata-kata tadi, sehingga kata-kata Abu Thalib yang terakhir kepada mereka adalah bahwa dia di atas agama Abdul Muththalib, ia menolak mengucapkan, "Laailaahaillallah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat tentangnya tersebut.

[1075] Hal itu, karena memohonkan ampunan dalam keadaan seperti ini tidak bermanfaat, karena mereka mati di atas syirk atau diketahui bahwa mereka mati di atasnya, di mana ketetapan azab sudah pasti bagi mereka dan mereka mesti kekal di neraka. Syafaat maupun permohonan ampun tidaklah bermanfaat. Di samping itu, Nabi dan orang-orang yang beriman seharusnya mengikuti Tuhan mereka dalam hal ridha dan bencinya, berwala' (mencintai) kepada mereka yang dicintai Allah dan berbara' (membenci) mereka yang dimusuhi Allah, sedangkan memintakan ampunan kepada orang yang telah jelas sebagai penghuni neraka adalah bertentangan dengan hal itu. Kalau pun pernah dilakukan oleh kekasih Allah, yaitu Nabi Ibrahim 'alaihis salam maka hal itu karena janji yang telah diikrarkan kepada bapaknya, dan hal itu ketika ia belum mengetahui akhir hidup bapaknya. Ketika Ibrahim mengetahui bahwa bapaknya dalah musuh Allah, ia akan mati di atas kekafiran, dan manfaat maupun peringatan tidak bermanfaat baginya, maka ia berlepas diri darinya karena mengikuti Tuhannya dan beradab terhadap-Nya.

[1076] Dengan mati di atas kekafiran.

[1077] Yaitu ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku." (lihat Maryam: 47) dengan harapan bapaknya mau masuk Islam.

bahwa bapaknya adalah musuh Allah[1078], maka Ibrahim berlepas diri darinya[1079]. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya[1080] lagi penyantun[1081].

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

115. Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, setelah mereka diberi-Nya petunjuk[1082], sehingga dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi[1083]. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu[1084].

إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۚ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾

116. Sesungguhnya Allah memiliki kekuasaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan[1085]. Tidak ada pelindung dan penolong bagimu (wahai manusia) selain Allah.

**Ayat 117-119: Perang Tabuk, dan diterimanya tobat oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari tiga orang yang tidak ikut berperang**

---

[1078] Dengan mati di atas kekafiran.

[1079] Dan tidak memohonkan ampunan untuknya.

[1080] Sangat sering merendahkan diri dan berdoa, ia sangat sering kembali kepada Allah dalam segala urusan, banyak berdzikr, berdoa, beristighfar dan kembali kepada Tuhannya.

[1081] Yakni sabar terhadap gangguan dan memaafkan orang lain. Oleh karena itu, ikutilah jejak langkah Nabi Ibrahim semuanya, selain dalam hal doa Ibrahim untuk bapaknya yang musyrik (lihat Al Mumtahanah: 4).

[1082] Kepada Islam.

[1083] Maksudnya seorang hamba tidak akan diazab oleh Allah semata-mata karena kesesatannya, melainkan karena hamba itu melanggar perintah-perintah yang sudah diberitahukan kepadanya. Mereka telah diberitahukan amal yang harus mereka kerjakan, namun mereka malah melanggarnya, sehingga mereka pantas untuk disesatkan. Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan sempurnanya rahmat-Nya, dan bahwa syari'at-Nya sangat sempurna menerangkan semua yang dibutuhkan manusia baik dalam masalah ushul (dasar-dasar) agama maupun dalam masalah furu' (cabang). Dalam ayat ini juga terdapat ancaman, bahwa barang sapa yang telah diterangkan kepadanya jalan-jalan hidayah, namun tidak ditempuhnya, maka hukumannya adalah disesatkan sebagai balasan terhadap penolakannya terhadap kebenaran.

[1084] Dia mengetahui siapa di antara mereka yang berhak diberi hidayah dan siapa yang berhak disesatkan-Nya. Karena sempurna ilmu-Nya, Dia mengajarkan kepada kamu apa saja yang belum kamu ketahui dan menerangkan hal yang bermanfaat bagimu.

[1085] Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang yang memiliki langit dan bumi, Dia mengatur hamba-Nya, baik dengan menghidupkan maupun mematikan dan bentuk pengaturan ilahiyyah lainnya. Jika Dia tidak melalaikan pengaturan yang sifatnya qadari di alam semesta, lantas bagaimana mungkin Dia melalaikan pengaturan yang sifatnya agama yang terkait dengan ketuhanan-Nya dan membiarkan hamba-hamba-Nya begitu saja atau membiarkan hamba-hamba-Nya tersesat dan tidak tahu jalan, padahal yang demikian merupakan bentuk pengaturan yang paling agung?

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾

117. Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar[1086], yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit[1087], setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling[1088], kemudian Allah menerima tobat mereka[1089]. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka[1090],

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

118.[1091] Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan[1092]. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka[1093], padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka[1094],

---

[1086] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengampuni ketergelinciran mereka, memperbanyak kebaikan, dan menaikkan mereka ke derajat yang tinggi disebabkan mereka mau melakukan perbuatan-perbuatan yang berat dilakukan.

[1087] Yaitu di perang Tabuk, di mana ketika itu dua orang sampai berbagi dalam memakan satu buah kurma, dan sepuluh orang bergantian menunggangi seekor unta. Ketika itu, cuaca sangat panas, perbekalan dan kendaraan kurang, dan musuh berjumlah besar. Semua itu dapat membuat seseorang meninggalkan perang.

[1088] Dengan tidak mengikuti Beliau karena keadaan yang begitu sulit. Berpalingnya hati adalah dengan berpaling dari jalan yang lurus, jika berpaling dalam hal yang menyangkut dasar agama, maka bisa menjadi kafir, namun jika berpalingnya dalam syari'at yang cabang (bukan ushul), maka keadaannya tergantung sejauh mana tingginya kedudukan syari'at itu. Berpaling tersebut bisa dengan tidak melakukannya atau melakukannya namun tidak sesuai syari'at.

[1089] Dengan menjadikan mereka tetap kokoh.

[1090] Di antara kasih sayang-Nya kepada mereka adalah dengan mengaruniakan mereka taufik untuk bertobat, menerimanya dan meneguhkan mereka di atasnya.

[1091] Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdulah bin Ka'ab bin Malik, dia di antara anak Ka'ab yang menjadi penuntun Ka'ab ketika telah buta. Ia berkata, "Aku mendengar Ka'ab bin Malik bercerita tentang kisah Tabuk ketika ia tidak ikut berperang, ia berkata: Aku tidaklah meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di peperangan apa pun selain perang Tabuk, namun aku pernah tidak ikut pula perang Badar, tetapi Beliau tidak mencela orang yang meninggalkannya, hal itu karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar untuk mendatangi kafilah (dagang) Quraisy, namun akhirnya Allah mengumpulkan mereka dengan musuhnya tanpa perjanjian terlebih dahulu. Aku hadir bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di malam 'Aqabah ketika Beliau membai'at kami di atas Islam, dan aku tidak suka jika ada pengganti (yang melebihi) malam 'Aqabah, yaitu perang Badar (menurutnya malam 'Aqabah lebih afdhal daripada perang Badar), meskipun perang Badar lebih dikenang oleh manusia daripada malam 'Aqabah. Cerita saya, bahwa saya tidaklah pernah lebih kuat dan lebih lapang daripada keadaan ketika saya meninggalkan perang itu. Demi Allah, sesungguhnya sebelum itu tidak ada dua kendaraan sama sekali, hingga saya berhasil mengumpulkan keduanya pada perang itu. Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau tidaklah hendak berperang kecuali menampakkan yang lain, termasuk dalam peperangan itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat di waktu yang sangat panas, menuju perjalanan yang jauh, padang pasir dan musuh yang banyak. Maka Beliau menerangkan kepada kaum muslimin hal yang sesungguhnya agar mereka mempersiapkan perlengkapan untuk perang itu dan memberitahukan arah mana yang hendak Beliau tuju. Kaum muslimin yang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jumlahnya banyak, dan mereka tidak terdaftar dalam buku induk. Ka'ab berkata, "*Oleh karena itu, tidak ada yang ingin absen kecuali dia menduga bahwa yang demikian akan tersembunyi bagi Beliau, selama tidak turun wahyu*

*Allah terhadapnya.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi berperang ketika buah-buah matang dan pohonnya rindang, maka bersiap-siaplah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kaum muslimin yang bersamanya. Aku pun pergi untuk ikut bersiap-siap bersama mereka, aku pulang, namun tidak melakukan apa-apa, maka aku berkata dalam hati, "Saya mampu melakukannya." Hal itu berlangsung terus hingga mereka semakin siap, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin berangkat sedangkan saya belum mempersiapkan apa-apa," aku pun berkata, "Saya akan bersap-siap setelahnya sehari atau dua hari kemudian menyusul mereka." Maka saya pergi setelah mereka jauh untuk bersiap-siap, saya pulang namun tidak melakukan apa-apa. Saya pergi lagi dan kembali namun belum melakukan apa-apa, dan terus menerus seperti itu sampai mereka semakin sepat dan (aaya) ketinggalan perang. Saya ingin berangkat dan menyusul mereka. Duhai, andai saja saya melakukannya, namun tidak ditaqdirkan buat saya, sehingga ketika saya keluar kepada orang-orang setelah kepergian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka saya berkeliling di antara mereka, saya pun bersedih karena tidak melihat orang selain orang yang tercela karena kemunafikannya atau orang yang diberi uzur oleh Allah dari kalangan kaum dhu'afa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebutku sampai tiba di Tabuk. Beliau pun bersabda ketika duduk di tengah-tengah manusia di Tabuk, "Apa yang dilakukan Ka'ab?" Maka seorang dari Bani Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, ia tertahan oleh kedua burdahnya dan melihat sisi tubuhnya." Mu'adz bin Jabal berkata, "Buruk sekali apa yang kamu katakan. Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui tentangnya selain kebaikan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam. Ka'ab bin Malik berkata, "Ketika sampai berita kepadaku, bahwa Beliau sedang kembali pulang, maka aku pun bersedih. Aku mulai berpikir tentang berdusta dan berkata (dalam hati), "Bagaimana caranya agar aku dapat lolos dari kemarahan Beliau besok? Aku pun meminta bantuan untuk itu kepada keluargaku yang berpengalaman. Namun ketika disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelang tiba, maka hilanglah (pikiran) batil dariku, dan saya mengetahui bahwa saya tidak dapat lolos selamanya dengan sesuatu yang di sana terdapat dusta, maka saya bertekad untuk jujur. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian datang, dan Beliau biasanya apabila pulang dari safar, pergi ke masjid, lalu shalat di sana dua rak'at, kemudian duduk di hadapan manusia. Ketika Beliau sedang seperti itu, maka orang-orang yang tidak ikut berperang datang, dan mulai mengemukakan uzurnya serta bersumpah. Jumlah mereka ada delapan puluh orang lebih, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerima lahiriah mereka, membai'at mereka dan memintakan ampunan untuk mereka, serta menyerahkan rahasia mereka kepada Allah. Aku pun datang dan mengucapkan salam kepadanya, maka Beliau tersenyum dengan senyuman orang yang marah. Beliau bersabda, "Kemari!" maka aku pun datang sambil berjalan dan duduk di hadapannya, dan bersabda kepadaku, "Apa yang membuatmu tertinggal?" Bukankah kamu telah membeli kendaraanmu?" Aku menjawab, "*Ya. Sesungguhnya aku demi Allah, jika aku duduk pada selain dirimu di antara penduduk dunia, aku yakin dapat lolos dari kemarahannya dengan suatu alasan. Aku telah diberi kelebihan berdebat, akan tetapi demi Allah, aku tahu bahwa jika aku menyampaikan kata-kata dusta pada hari ini kepadamu yang membuatmu ridha dengannya, tentu Allah akan menjadikan engkau marah kepadaku. Namun jika aku menyampaikan kata-kata jujur, maka engkau akan marah kepadaku. Sesungguhnya aku berharap ampunan dari Allah dengan kejujuran itu. Demi Allah, aku tidak memiliki uzur. Demi Allah, aku tidaklah lebih kuat dan lebih lapang daripada keadaan ketika aku meninggalkanmu.*" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Adapun orang ini, maka dia benar. Bangunlah sampai Allah memberikan keputusan terhadapmu." Aku pun berdiri dan beberapa orang Bani Salamah bangkit mengikutiku. Mereka berkata kepadaku, "Demi Allah, kami tidak mengetahui kamu melakukan dosa sebelum ini, ternyata kamu tidak berani mengajukan uzur kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti uzur yang diajukan oleh orang-orang yang tidak tertinggal lainnya (kaum munafik). Padahal cukup bagi dosamu permohonan ampunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untukmu." Demi Allah, mereka senantiasa mencelaku sampai aku ingin kembali dan berkata dusta. Lalu aku berkata kepada mereka, "Apakah ada orang yang mengalami seperti diriku?" Mereka menjawab, "Ya. Ada dua orang yang berkata seperti yang kamu ucapkan, kemudian dikatakan kepada keduanya seperti yang dikatakan kepadamu." Aku pun berkata, "Siapa keduanya?" Mereka menjawab, "Muraarah bin Ar Rabii' Al 'Amriy dan Hilal bin Umayyah Al Waaqifiy." Ternyata mereka menyebutkan kepadaku dua laki-laki saleh yang ikut perang Badar, di mana pada keduanya ada keteladanan. Maka aku pun tetap berjalan, ketika mereka menyebutkan kedua orang itu kepadaku. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kaum muslimin berbicara dengan kami bertiga dari sekian banyak orang yang tertinggal dari perang." Manusia pun menjauhi kami dan berubah sikap kepada kami, sehingga berubah pula bumi dalam diriku, yang mana bumi yang aku kenal, kami tetap seperti itu selama lima puluh malam. Sedangkan kedua

teman saya, mereka merasa hina dan duduk di rumahnya sambil menangis. Adapun saya, maka saya adalah orang yang paling muda di antara mereka dan paling kuat. Aku keluar, ikut shalat bersama kaum muslimin, dan berkeliling di pasar, namun tidak ada yang mau berbicara denganku. Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan salam kepadanya, sedangkan Beliau berada di tempat duduknya setelah shalat. Aku berkata dalam hati, "Apakah Beliau akan menggerakkan bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak? Lalu saya shalat dekat dengan Beliau, sambil mencuri pandang kepada Beliau. Ketika saya memasuki shalat, maka Beliau memandangku. Namun ketika aku menoleh ke arahnya, maka Beliau berpaling dariku. Sehingga ketika ketidakramahan dari manusia berlangsung lama padaku, aku pun berjalan dan menaiki tembok Abu Qatadah, dia adalah putera pamanku dan manusia yang paling saya cintai. Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Demi Allah, dia tidak menjawab salamku. Aku pun berkata, "Wahai Abu Qatadah, saya bertanya kepadamu dengan nama Allah, tahukah kamu bahwa aku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya? Ia pun diam, dan aku mengulangi lagi dan bertanya kepadanya sambil bersumpah, namun ia tetap diam." Ia pun berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Maka mengalirlah kedua mataku dan aku pun berpaling hingga aku memanjat tembok. Ketika saya berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba ada seorang petani dari petani penduduk Syam yang datang membawa makanan yang ia jual di Madinah, ia berkata, "Siapa yang mau menunjukkanku kepada Ka'ab bin Malik?" Orang-orang segera memberi isyarat kepadanya (yakni kepadaku). Ketika ia datang kepadaku, ia menyerahkan surat dari raja Ghassan, dan ternyata isinya, "*Amma ba'du, sesungguhnya telah sampai berita kepadaku, bahwa kawanmu telah bersikap kasar kepadamu, dan Allah tentu tidak akan menjadikanmu berada di negeri hina, juga tidak tersia-sia. Maka bergabunglah dengan kami, kami akan menolongmu.*" Setelah membacanya, aku berkata, "Ini termasuk cobaan." Aku pun pergi ke dapur, lalu aku bakar surat itu dengannya. Hingga ketika telah berlalu 40 malam dari 50 malam, tiba-tiba utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepadaku dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kamu menjauhi istrimu." Aku pun berkata, "Apakah aku talak? Atau apa yang harus aku lakukan?" Ia berkata, "Jauhi saja dan jangan dekati." Beliau juga mengutus kepada kedua kawanku seperti itu. Aku pun berkata kepada istriku, "Kembalilah kepada keluargamu sehingga kamu tinggal bersama mereka sampai Allah menyelesaikan masalah ini." Ka'ab berkata, "Lalu istri Hilal bin Umayyah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Hilal bin Umayyah adalah orang yang sudah tua lagi tidak punya apa-apa, ia tidak punya lagi pelayannya, apakah engkau tidak suka kalau aku melayaninya?" Beliau menjawab, "Bukan begitu, tetapi jangan sampai ia mendekatimu." Istrinya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya ia tidak pernah bergerak kepada sesuatu. Demi Allah ia senantiasa menangis sejak hari itu hingga hari ini." Lalu sebagian keluargaku berkata kepadaku, "Kalau sekiranya engkau meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang istrimu sebagaimana Beliau mengizinkan kepada istri Hilal bin Umayyah untuk melayaninya?" Aku pun berkata, "Demi Allah, aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku tidak tahu apa yang dikatakan nanti oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika aku meminta izin kepadanya, sedangkan saya seorang pemuda?" Maka setelah itu, saya tetap seperti itu sampai sepuluh malam sehingga genaplah lima puluh malam dari sejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang berbicara dengan kami. Ketika aku shalat Subuh pada malam yang kelima puluh, sedangkan aku berada di salah satu atap rumah kami. Ketika aku sedang duduk dalam keadaan yang disebutkan Allah itu, di mana diriku telah terasa sempit, dan bumi yang luas pun menjadi sempit bagiku, aku pun mendengar suara keras orang yang berteriak yang muncul dari atas gunung Sala', "Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah." Maka aku pun tersungkur sujud, dan aku mengetahui bahwa kelegaan telah datang, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan tobat dari Allah kepada kami ketika telah selesai shalat Subuh. Lalu orang-orang datang memberi kabar gembira kepada kami, dan datang pula orang-orang memberi kabar gembira kepada dua sahabatku. Ada seseorang yang memacu kudanya dengan cepat kepadaku, dan ada lagi orang yang berlari kencang menujuku dari Bani Aslam, dia naik ke atas gunung, dan suara itu lebih cepat daripada kuda. Ketika telah datang kepadaku orang yang aku dengar suaranya memberi kabar gembira kepadaku, aku pun melepas kedua pakaianku dan memakaikan kepadanya karena kabar gembiranya. Demi Allah, padahal ketika itu aku tidak memiliki selainnya. Aku pun meminjam dua baju, dan aku pakai. Aku pun pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu orang-orang mendatangiku secara berbondong-bondong, mereka mengucapkan selamat atau tobat saya. Mereka berkata, "Semoga tobat Allah membahagiakanmu." Aku pun masuk ke masjid, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk dengan dikerumuni manusia. Lalu Thalhah bin Ubaidillah berjalan cepat, menyalamiku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorang

serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka[1095] agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat[1096] lagi Maha Penyayang[1097].

---

pun dari kaum muhajirin yang bangkit kepadaku selainnya, dan aku tidak pernah melupakannya untuk Thalhah. Ka'ab melanjutkan kata-katanya, "Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku dalam keadaan mukanya berseri-seri karena senang, "Bergembiralah dengan hari terbaik yang pernah melewati hidupmu sejak kamu dilahirkan oleh ibumu." Aku pun bertanya, "Apakah dari sisimu wahai Rasulullah ataukah dari sisi Allah?" Beliau menjawab, "Tidak, bahkan dari sisi Allah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila senang, mukanya berseri-seri sehingga seperti satu potong rembulan, dan kami mengenali yang demikian dari Beliau. Ketika aku duduk di depannya, aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara tobatku adalah saya akan mengeluarkan sedekah kepada Allah dan kepada Rasulullah dari harta saya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tahanlah sebagian hartamu, yang demikian lebih baik bagimu." Aku pun berkata, "Sesungguhnya saya menahan bagian saya yang ada di Khaibar." Saya juga berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah menyelamatkanku karena kejujuran, dan termasuk (kesempurnaan) tobat saya adalah saya tidak berbicara kecuali benar selama aku masih hidup." Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun dari kaum muslimin yang diberi nikmat oleh Alah tentang kejujuran bicara sejak aku sebutkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih baik dari nikmat yang diberikan-Nya kepadaku. Sejak aku sebutkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam aku tidak pernah sengaja berdusta sampai hari ini. Saya pun berharap kepada Allah agar Dia menjaga saya selama saya masih hidup, dan Allah pun menurunkan ayat kepada Rasul-Nya, "*Laqad taaballahu 'alan nabiyyi wal muhaajiriin*…dst. Sampai ayat, "*Wa kuunuu ma'ash shaadiqiin.*" Demi Allah, Allah tidaklah memberi nikmat kepadaku suatu nikmat yang lebih besar setelah aku ditunjuki-Nya kepada Islam daripada kejujuranku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana aku tidak berdusta kepadanya, yang membuatku binasa sebagaimana orang-orang yang berdusta binasa. Sesungguhnya Allah berfirman kepada mereka yang berdusta ketika Dia menurunkan wahyu dengan seburuk-buruk ucapan yang difirmankan-Nya kepada seseorang, *"Sayahlifuuna billahi lakum idzanqalabtum ilaihim…dst.* Sampai *Fa innallaha laa yardhaa 'anil qaumil faasiqiin."* Ka'ab berkata, "Kami bertiga ditangguhkan dari perkara orang-orang yang telah diterima oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mereka berani bersumpah kepada Beliau. Beliau membai'at mereka, memintakan ampunan dan menangguhkan urusan kami sehingga Allah memutuskannya. Oleh karena itulah, Allah berfirman, "*Wa 'alats tsalaatsatilladziina khullifuu…dst.*" Dan yang disebutkan Allah itu bukan ketertinggalan kami dari peperangan, tetapi penangguhan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kami dan pengakhiran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap urusan kami dari orang-orang yang telah bersumpah serta mengajukan uzurnya kepada Beliau dan Beliau telah menerimanya." (HR. Bukhari)

[1092] Bisa juga diartikan, "Ditangguhkan penerimaan tobatnya." Dan arti ini lebih tepat sesuai hadits Ka'ab bin Malik.

[1093] Mereka tidak memperoleh satu pun tempat yang bisa membuatnya merasa tenteram.

[1094] Karena kesedihan yang mendalam disebabkan tobat mereka yang ditunda.

[1095] Dengan memberi taufik kepada mereka untuk bertobat.

[1096] Yakni banyak menerima tobat, memaafkan dan mengampuni ketergelinciran dan kemaksiatan.

[1097] Rahmat-Nya senantiasa mengucur kepada semua hamba di setiap waktu, setiap saat dan di setiap detik, di mana dengannya urusan agama dan dunia mereka menjadi tegak. Ayat ini menunjukkan beberapa hal berikut:

- Tobat dari Alah kepada hamba-Nya merupakan harapan yang paling tinggi, karena Allah menjadikannya sebagai batas terakhir bagi hamba-hamba pilihan-Nya, dan mengaruniakan mereka dengannya ketika mereka mengerjakan amalan yang dicintai dan diridhai-Nya.
- Kelembutan Allah kepada mereka dan pengokohan-Nya terhadap iman mereka di saat-saat sulit.
- Ibadah yang berat dilakukan jiwa memiliki kelebihan di atas ibadah yang lain, dan semakin besar kesulitan, maka semakin besar pula pahala.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

119. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar[1098].

**Ayat 120-121: Wajibnya berjihad bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan pahala orang-orang yang berjihad di jalan Allah**

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَـٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

120. Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri rasul. Yang demikian itu[1099] karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir[1100], dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh[1101], kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan[1102]. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik[1103],

---

- Tobat dari Allah kepada hamba-Nya tergantung penyesalannya.
- Tanda kebaikan adalah ketika hati bergantung kepada Allah secara sempurna dan lepas dari ketergantungan kepada makhluk..
- Di antara kelembutan Allah kepada tiga orang itu adalah menyebut mereka, namun bukan celaan bagi mereka, Dia berfirman dengan kata-kata, "Khulifuu" (ditangguhkan tobatnya atau tertinggal perang), tidak "takhallafuu" (meninggalkan perang).
- Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengaruniakan mereka bersikap jujur, oleh karenanya Dia memerintahkan yang lain mengikuti mereka.

[1098] Baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaan, di mana hati mereka selamat dari niat buruk, berhati ikhlas dan berniat baik. Perlu diketahui. Bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa seseorang ke surga.

[1099] Yakni dilarangnya mereka berbuat begitu.

[1100] Yaitu memasuki daerah mereka atau menguasainya.

[1101] Membunuh, menawan atau mengambil harta rampasan perang dari mereka.

[1102] Karena yang demikian merupakan atsar (bekas) dari amal mereka.

[1103] Bahkan akan membalasnya.

وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

121. Dan tidaklah mereka memberikan infak baik yang kecil maupun yang besar dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan), untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan[1104].

**Ayat 122-123: Keutamaan keluar mencari ilmu, mendalami agama dan mengajak manusia kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

122.[1105] Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka[1106] dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya[1107] apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya[1108].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

---

[1104] Dalam ayat-ayat di atas terdapat dorongan dan membuat rindu jiwa untuk pergi berjihad di jalan Allah dan mencari pahala terhadap kesulitan yang mereka rasakan, dan bahwa hal itu meninggikan derajat mereka.

[1105] Setelah mereka ditegur oleh Allah karena tidak ikut berperang, maka ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimkan sariyyah (pasukan kecil), semuanya ikut berangkat, kemudian turunlah ayat di atas.

[1106] Ayat ini menunjukkan keutamaan ilmu syar'i, dan bahwa orang telah mempelajari ilmu hendaknya menyebarkannya di tengah-tengah hamba Allah, karena tersebarnya ilmu dari orang 'alim (berilmu) termasuk keberkahannya dan pahalanya yang akan berkembang untuknya. Adapun jika dibatasi untuk dirinya saja dan tidak didakwahkannya di jalan Allah dengan hikmah dan nasehat yang baik serta tidak mengajarkan orang-orang bodoh hal-hal yang tidak mereka ketahui, maka apa hasil yang diperoleh dari ilmunya? Dirinya akan mati, ilmu dan buahnya pun mati, dan hal ini sungguh sayang bagi orang yang diberikan ilmu dan kepahaman. Dalam ayat ini juga terdapat petunjuk dan pengarahan, yakni bahwa kaum muslimin hendaknya membagi-bagi tugas, ada orang yang khusus mengisi waktunya untuk suau maslahat dan bersungguh-sungguh terhadapnya tidak berpindah kepada yang lain agar maslahat mereka tegak dan manfaat menjadi sempurna, meskipun jalur yang dilewati berbeda-beda, amal yang dilakukan tidak sama, namun tujuannya satu, yaitu menegakkan maslahat agama dan dunia mereka.

[1107] Dengan menyampaikan ilmu kepada mereka.

[1108] Dari siksaan Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibnu Abbas berkata, "*Ayat ini khusus dengan sariyyah (pasukan kecil)*," sedangkan ayat sebelumnya yang melarang seorang pun sahabat tidak ikut berperang adalah apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ikut berperang (ghazwah).

123.[1109] Wahai orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu[1110], dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah, bahwa Allah bersama orang yang bertakwa[1111].

**Ayat 124-127: Sikap kaum munafik dan kaum mukmin terhadap kitab Allah Ta'ala, menghormati majlis Al Qur'an dan majlis ilmu**

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتۡ سُورَةٞ فَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمۡ زَادَتۡهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنٗاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَزَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَهُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ١٢٤

124.[1112] Dan apabila diturunkan suatu surah[1113], maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata[1114], "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?"[1115] Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya[1116], dan mereka merasa gembira.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ فَزَادَتۡهُمۡ رِجۡسًا إِلَىٰ رِجۡسِهِمۡ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ١٢٥

125. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit[1117], maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada[1118], dan mereka mati dalam keadaan kafir[1119].

---

[1109] Ini pun termasuk pengarahan juga, yakni setelah diatur sapa yang berangkat berperang dan siapa yang belajar agama, maka Allah mengarahkan mereka dengan memulai yang bisa dilakukan, yaitu bersikap tegas, keras dalam berperang, berani dan teguh pendirian.

[1110] Keumuman ini ditakhshis (dikhususkan), jika maslahat terletak dalam memerangi yang tidak di sekitar kita.

[1111] Dengan memberikan pertolongan dan pembelaan. Oleh karena itu, hedaknya kamu mengetahui, bahwa pertolongan Allah turun bersama ketakwaan, oleh karenanya tetaplah bertakwa.

[1112] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang keadaan orang-orang munafik dan keadaan orang-orang mukmin ketika turun ayat Al Qur'an.

[1113] Yang berisi perintah, larangan, berita tentang Diri Allah, tentang perkara-perkara ghaib atau dorongan untuk berjihad.

[1114] Kepada kawan-kawannya sambil mengolok-olok.

[1115] Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa iman dapat bertambah dan berkurang. Ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

[1116] Baik dengan mengetahuinya, memahaminya, meyakininya, mengamalkannya, berkeinginan mengerjakan kebaikan, dan menahan diri dari mengerjakan keburukan. Ayat ini menunjukkan lapangnya dada mereka terhadap ayat-ayat Allah, hatinya tenteram dan segera tunduk.

[1117] Maksudnya penyakin batin seperti kekafiran, kemunafikan, keragu-raguan dan sebagainya

[1118] Menambah penyakit yang telah ada dan menambah keraguan yang telah ada.

[1119] Setelah sebelumnya hati mereka dicap. Yang demikian merupakan hukuman bagi mereka, karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan mendurhakai Rasul-Nya, maka Allah tanamkan kemunafikan di hati mereka sampai mereka bertemu dengan-Nya.

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

126.[1120] Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji[1121] sekali atau dua kali setiap tahun, namun mereka tidak (juga) bertobat[1122] dan tidak (pula) mengambil pelajaran?[1123]

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟ ۚ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

127. Dan apabila diturunkan suatu surah, satu sama lain di antara mereka saling berpandangan (sambil berkata) [1124], "Adakah seseorang dari (kaum muslimin) yang melihat kamu?" setelah itu mereka pun pergi. Allah memalingkan hati mereka[1125] disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami (kebenaran).

**Ayat 128-129: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sifatnya yang mulia**

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

128. Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman[1126].

---

[1120] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman mencela mereka karena terus menerus di atas kekafiran dan kemunafikan.

[1121] Yang dimaksud dengan "diuji" di sini adalah musibah-musibah yang menimpa mereka seperti terbukanya rahasia tipu daya mereka, pengkhianatan mereka dan sifat mereka menyalahi janji. Yang lain mengatakan, bahwa yang dimaksud "diuji" adalah kemarau panjang dan berbagai penyakit. Ada pula yang berpendapat, bahwa mereka diuji pula dengan perintah-perintah untuk menguji mereka.

[1122] Dari kemunafikannya.

[1123] Dengan mengerjakan hal yang bermanfaat bagi mereka dan meninggalkan hal yang membahayakan mereka.

[1124] Kaum munafik sangat khawatir jika turun surat yang menerangkan apa yang disembunyikan dalam hati mereka. Ketika turun suatu surat agar mereka mengimaninya dan mengamalkan isinya, maka satu sama lain saling berpandangan dengan bertekad kuat untuk tidak mengamalkannya, dan menunggu saat-saat tidak terlihat oleh kaum mukmin dan mereka berkata, "Adakah seseorang dari (kaum muslimin) yang melihat kamu?" sambil pergi dengan sembunyi-sembunyi di atas kemunafikannya dan berpaling, maka Allah membalas mereka karena tidak mau mengamalkannya dengan memalingkan hati mereka dari petunjuk.

[1125] Dari petunjuk.

[1126] Oleh karena itu, hak Beliau harus didahulukan di atas semua hak makhluk, dan wajib bagi umatnya beriman kepadanya, memuliakannya, membantunya dan menghormatinya.

فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُلْ حَسْبِيَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

129. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal[1127] dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana)[1128] yang agung."

## Surah Yunus

**Surah ke-10. 109 ayat. Makkiyyah, kecuali ayat 40, 94, dan 95**

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-2: Al Qur'anul Karim dan sikap kaum musyrik kepadanya dan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam**

الٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾

1.Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al Quran yang penuh hikmah[1129].

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

2. Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka[1130], "Berilah peringatan kepada manusia[1131] dan gembirakanlah orang-orang yang

[1127] Dalam meraih hal yang bermanfaat dan menghindarkan hal yang bermadharrat.

[1128] Disebutan 'Arsy secara khusus, karena ia merupakan makhluk Allah yang paling besar.

Selesai tafsir surat At Taubah dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya.

[1129] Yang penuh hikmah dan hukum, di mana ayat-ayat-Nya menunjukkan hakikat iman, perintah dan larangan, yang semua umat wajib menerimanya dengan sikap ridha dan menerima. Namun demikian, kebanyakan manusia berpaling darinya sehingga mereka tidak mengetahui yang akhirnya mereka merasa heran jika ada manusia yang diberi wahyu oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

beriman[1132] bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan[1133]." Orang-orang kafir berkata[1134], "Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir yang nyata[1135]."

**Ayat 3-6: Bukti-bukti terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, kekuasaan-Nya di atas segala sesuatu dan merenungkan ciptaan-Nya**

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

3.[1136] Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari[1137], kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana)[1138] untuk mengatur segala urusan[1139]. Tidak ada yang dapat memberi syafa'at kecuali setelah ada izin-Nya[1140]. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia (saja). Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?[1141]

---

[1130] Yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1131] Yakni orang-orang kafir dengan azab dan memperingatkan mereka dengan ayat-ayat-Nya.

[1132] Yang jujur imannya.

[1133] Yaitu pahala yang banyak karena amal yang telah mereka kerjakan.

[1134] Karena heran kepada orang itu (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam).

[1135] Hal ini karena kebodohan mereka dan sikap kerasnya, mereka merasa heran terhadap sesuatu yang tidak mengherankan disebabka kebodohan dan ketidaktahuan mereka terhadap hal yang bermaslahat bagi mereka. Bagaimana mereka tidak beriman kepada Rasul yang mulia itu, yang diutus Allah dari kalangan mereka sendiri, di mana mereka mengetahui kepribadiannya yang mulia, namun mereka menolak dakwahnya dan berusaha membatalkan agamanya, tetapi Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.

[1136] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan rububiyyah (kepengurusan)-Nya terhadap alam semesta, keberhakan-Nya untuk diibadahi dan keagungan-Nya.

[1137] Meskipun Dia mampu menciptakannya sekejap mata. Tidak dilakukan-Nya demikian adalah karena hikmah(kebijaksanaan)-Nya dan karena Dia Maha Lembut dalam perbuatannya. Di antara hikmah-Nya pula adalah untuk mengajarkan tatsabbut (sikap tidak tergesa-gesa) kepada makhluk, dan bahwa Dia menciptakannya dengan benar dan untuk kebenaran agar Dia dikenal dengan nama-nama dan sifat-Nya serta diesakan dalam ibadah.

Tentang hari di sini ada yang berpendapat seperti hari-hari di dunia dan ada pula yang berpendapat bahwa satu harinya 1000 tahun, wallahu a'lam.

[1138] Yang sesuai dengan kebesaran-Nya.

[1139] Baik di langit maupun di bumi dengan menghidupkan dan mematikan, menurunkan rezeki, mempergilirkan hari-hari bagi manusia, menghilangkan derita orang yang terkena musibah, mengabulkan doa orang yang berdoa. Berbagai bentuk pengaturan turun dari-Nya dan naik kepada-Nya, semua makhluk tunduk kepada keperkasaan-Nya, tunduk pula kepada keagungan dan kekuasaan-Nya.

[1140] Ayat ini sebagai bantahan terhadap keyakinan kaum musyrik bahwa berhala atau patung dapat memberi syafa'at kepada mereka. Ayat ini menerangkan, bahwa tidak ada yang maju untuk memberi syafaat meskipun ia makhluk yang paling utama sampai Allah mengizinkan, dan Dia tidak mengizinkannya kecuali bagi orang yang diridhai-Nya, dan Dia tidak ridha kecuali kepada Ahli tauhid dan ikhlas.

[1141] Yakni terhadap dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Dia yang satu-satunya berhak disembah; yang memiliki keagungan dan kemuliaan.

إِلَيۡهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗاۖ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقًّاۚ إِنَّهُۥ يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ لِيَجۡزِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلۡقِسۡطِۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَهُمۡ شَرَابٞ مِّنۡ حَمِيمٖ وَعَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡفُرُونَ ٤

4.[1142] Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali setelah berbangkit)[1143], agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan adil. Sedangkan untuk orang-orang kafir[1144] (disediakan) minuman air yang mendidih[1145] dan siksaan yang pedih karena kekafiran mereka[1146].

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ ٱلشَّمۡسَ ضِيَآءٗ وَٱلۡقَمَرَ نُورٗا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعۡلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلۡحِسَابَۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۚ يُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٥

5.[1147] Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar[1148]. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui[1149].

إِنَّ فِي ٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَّقُونَ ٦

---

[1142] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hukum qadari-Nya, yaitu pengaturan-Nya secara umum terhadap alam semesta, dan menyebutkan hukum agama-Nya, yaitu syari'at-Nya yang tujuannya adalah agar menyembah kepada-Nya saja, maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hukum jaza'inya, yaitu pembalasan terhadap amal setelah manusia mati.

[1143] Dan menghidupkan kembali lebih mudah daripada memulai pertama kali.

[1144] Kafir kepada ayat-ayat Allah dan mendustakan para rasul Allah.

[1145] Yang dapat memanaskan muka dan memutuskan ususnya.

[1146] Allah tidak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

[1147] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguatkan rububiyyah-Nya dan uluhiyyah-Nya (keberhakan untuk diibadahi), Allah menyebutkan dalil akal yang menunjukkan demikian dan menunjukkan kesempurnaan-Nya baik dalam nama maupun sifat-Nya. Dalil-dalil tersebut misalnya matahari, bulan, langit, bumi dan semua yang diciptakan Allah, dan Allah memberitahukan bahwa ayat-ayat tersebut untuk kaum yang mengetahui atau yang bertakwa.

[1148] Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah main-main, melainkan dengan penuh hikmah

[1149]Ayat-ayat Allah diperuntukkan kepada orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang bertakwa karena mereka yang dapat mengambil manfaatnya. Ilmu (pengetahuan) membawa untuk mengetahui dilalah (yang ditunjukkan) di dalamnya serta mengetahui cara menggali hukum dari dalil dengan cara yang lebih dekat, sedangkan takwa menimbulkan cinta kepada kebaikan di hati, takut terhadap keburukan, di mana keduanya muncul dari dalil dalil dan bukti, dan dari ilmu serta keyakinan.

Kesimpulannya, bahwa Allah menciptakan semua makhluk dengan bentuk seperti itu menunjukkan kekuasaan Allah, ilmu-Nya yang luas, Maha Hidup-Nya dan mengurus makhluk-Nya. Kerapihan dan keindahannya menunjukkan sempurnanya hikmah (kebijaksanaan) Allah, bagusnya ciptaan-Nya dan luasnya ilmu-Nya. Berbagai manfaat dan maslahat seperti dijadikan-Nya matahari bersinar, bulan bercahaya agar dengan keduanya diraih manfaat penting, yang demikian menunjukkan luasnya rahmat Allah, perhatian-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, dan luasnya kebaikan-Nya.

6. Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang[1150] dan pada apa yang diciptakan Allah di langit[1151] dan di bumi[1152], pasti terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang- orang yang bertakwa[1153].

**Ayat 7-10: Ancaman keras kepada orang yang lebih ridha dengan kehidupan dunia, merasa tenteram dengannya, dan bahwa kenikmatan yang kekal akan diperoleh orang yang mengikuti jalan yang lurus**

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ۝٧

7. Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami[1154], dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan itu)[1155] dan orang-orang yang melalaikan[1156] ayat-ayat Kami,

أُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ۝٨

8. Mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang telah mereka lakukan[1157].

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهۡدِيهِمۡ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمۡۖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ۝٩

9. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh[1158], niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya[1159]. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan[1160], mengalir di bawahnya sungai-sungai,

---

[1150] Dengan datang kemudian pergi, bertambah dan berkurang.

[1151] Seperti malaikat, matahari, bulan, bintang-bintang, dsb.

[1152] Seperti manusia dan hewan, gunung, laut, sungai, pepohonan, dsb.

[1153] Disebutkan secara khusus mereka, karena merekalah yang dapat mengambil manfaat daripadanya. Dalam ayat ini terdapat anjuran dan dorongan untuk memikirkan makhluk-makhluk Allah dan melihat dengan mata dengan maksud mengambil pelajaran. Dengan inilah bashirah (mata hati) terbuka, iman dan akal bertambah, dan bakatnya menguat, sebaliknya jika hal tersebut (berpikir) diremehkan, maka ia sama saja meremehkan perintah Allah, menutup bertambahnya iman dan membuat kaku pikiran serta bakat.

[1154] Maksudnya tidak percaya akan adanya kebangkitan atau tidak berharap dan tidak suka bertemu dengan Allah..

[1155] Mereka menjadikan dunia sebagai cita-cita tertinggi mereka, oleh karenanya mereka berusaha mengejarnya, senang dengan kenikmatannya dengan apa pun caranya yang penting mereka dapat memperolehnya. Mereka telah alihkan keinginan, niat, pikiran dan perbuatan mereka untuknya seakan-akan mereka diciptakan untuk kekal di dunia, dan seakan-akan dunia bukanlah tempat melintas yang seorang musafir hanya menjadikan sebagai tempat menambah perbekalan menuju tempat yang kekal, di mana orang-orang tedahulu maupun yang datang setelahnya berusaha mengejar kenikmatannya.

[1156] Yakni tidak memperhatikan. Mereka tidak mengambil manfaat dari ayat-ayat Al Qur'an, ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta dan yang ada dalam diri mereka sendiri. Berpaling dari ayat-ayat itu sehingga membuatnya lalai.

[1157] Berupa syirk dan kemaksiatan.

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

10. Doa[1161] mereka di dalamnya ialah, "Subhanakallahumma" (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, "Salam" (salam sejahtera)[1162]. Dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin" (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).

**Ayat 11-14: Di antara sifat kaum musyrikin dan tabiat mereka ketika mendapat kesulitan, dan penjelasan sunnatullah dalam membinasakan orang-orang yang berdosa**

۞ وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾

11.[1163] Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka[1164]. Namun Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami[1165], bingung di dalam kesesatan mereka[1166].

---

1158 Mereka menggabung antara iman dengan mengerjakan yang harus dikerjakan dan konsekwensinya berupa amal saleh, amal yang mencakup amalan hati dan amalan anggota badan dengan ikhlas dan sesuai sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

1159 Maksudnya bahwa Allah memberikan hidayah kepada mereka karena sebab keimanannya, Dia mengajarkan kepada mereka apa-apa yang bermanfaat bagi mereka, mengaruniakan mereka amal yang muncul dari hidayah, menunjukkan mereka untuk memperhatikan ayat-ayat-Nya, menunjukkan kepada mereka ke jalan yang lurus dan di dalam jalan yang lurus, dan di akhirat, mereka dituntun ke jalan yang mengarah kepada surga.

1160 Kata “surga” diidhafatkan (disandarkan) oleh Allah dengan kenikmatan, karena di dalamnya mengandung kenikmatan yang sempurna, kenikmatan hati dengan bergembira, senang dan bahagia, melihat Allah dan mendengar firman-Nya, bergembira dengan keridhaan-Nya dan dekat dengan-Nya, bisa bertemu dengan para kekasih dan kawan-kawan, mendengarkan nyanyian yang membuat riang dan melihat pemandangan yang menyenangkan. Sedangkan nikmat pada badan adalah dengan makan makanan yang bermacam-macam, minuman yang beraneka ragam dan menikmati pernikahan, dsb. Di mana kesenangannya belum pernah terlintas di hati manusia, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyifatinya.

1161 Maksudnya puja dan puji mereka kepada Allah adalah ucapan “Subhaanakallahumma”. Ada pula yang menafsirkan, bahwa permintaan mereka kepada apa yang mereka inginkan di surga adalah dengan mengucapkan, *“Subhaanakallahumma,”* lalu permintaan mereka langsung ada di hadapan. Setelah selesai, mereka mengucapkan *“Al Hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin.”* Ada pula yang menafsirkan, bahwa ibadah mereka di sana karena Allah, diawali dengan tasbih dan diakhiri dengan tahmid. Ketika itu semua beban telah gugur dari mereka, yang ada adalah kelezatan yang paling sempurna, yang lebih lezat dari makanan yang lezat, yaitu dzikrullah, di mana dengannya hati mereka tenang. Hal itu bagi mereka seperti bernafas tanpa ada beban sedikit pun.

1162 Penghormatan antara sesama mereka ketika bertemu dan berkunjung adalah salam; ucapan yang selamat dari ucapan sia-sia dan dosa.

1163 Ayat ini turun ketika kaum musyrik meminta disegerakan azab.

1164 Dan tidak akan diundur-undur. Hal ini termasuk kelembutan Allah dan ihsan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yakni jika sekiranya Allah menyegerakan kepada mereka keburukan karena mereka telah melakukan sebab-sebabnya dan segera menimpakan hukuman karena hal itu sebagaimana disegerakan-Nya kebaikan

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَـٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

12.[1167] Dan apabila manusia[1168] ditimpa bahaya[1169] dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri[1170], tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat)[1171], seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas[1172] apa yang mereka kerjakan.

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ ۙ وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ وَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾

13. Dan sungguh, Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat zalim[1173], padahal para rasul mereka telah datang membawa keterangan-keterangan (yang nyata)[1174], tetapi mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah[1175] Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa[1176].

ثُمَّ جَعَلْنَـٰكُمْ خَلَـٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

---

ketika mereka mengerjakan sebab-sebabnya, tentu mereka akan dimusnakan dengan azab, akan tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala menundanya, memaafkan sebagian besar di antara hak-hak-Nya yang diremehkan. Kalau sekiranya Alah langsung menghukum manusia disebabkan kezalimannya, maka tidak ada seorang pun yang masih hidup. Termasuk dalam hal ini, seorang hamba ketika marah kepada anak-anaknya, istrinya dan hartanya, terkadang mendoakan keburukan kepada mereka yang seandainya dikabulkan oleh Allah tentu keluarga dan hartanya binasa, dan tentu akan merugikannya, akan tetapi Dia Maha Penyantun lagi Mahabijaksana sehingga tidak dikabulkan-Nya.

[1165] Yakni tidak beriman kepada akhirat.

[1166] Oleh karenanya, mereka tidak bersiap-siap untuknya dan tidak mengerjakan amalan yang menyelamatkan mereka dari azab Allah.

[1167] Ayat ini memberitakan tentang tabi'at manusia dari sisi keadaannya sebagai manusia, di mana apabila dia ditimpa bahaya seperti sakit, musibah, ia sungguh-sungguh dalam berdoa dan meminta kepada Allah dengan sangat dalam semua keadaannya agar Dia menyingkirkan bahaya itu.

[1168] Seperti halnya orang-orang musyrik.

[1169] Misalnya penyakit dan kemiskinan.

[1170] Yakni dalam setiap keadaan.

[1171] Dia berpaling di saat lapang dan lupa bahwa ketika ditimpa musibah, dia berdoa kepada Allah agar dihilangkan musibah itu, kemudian dikabulkan-Nya. Demikianlah setan menghiasi sikap itu kepada mereka, dihiasnya menjadi indah sesuatu yang secara akal dan fitrah sebagai perkara buruk.

[1172] Orang-orang musyrik.

[1173] Dengan melakukan kekafiran, kesyrikkan dan kezaliman.

[1174] Yang menunjukkan kebenaran mereka, seperti mukjizat, namun mereka tidak mau tunduk dan beriman.

[1175] Sebagaimana Kami binasakan umat-umat sebelum mereka.

[1176] Yakni orang-orang kafir.

14. Kemudian Kami jadikan kamu[1177] sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat[1178].

**Ayat 15-17: Sikap orang-orang kafir kepada Al Qur'an dan kekafiran mereka kepada kebangkitan dan hisab**

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ ۙ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِىٓ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

15.[1179] Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami[1180] dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami[1181] berkata, "Datangkanlah kitab selain Al Quran ini[1182] atau gantilah[1183]". Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikut apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (kiamat) jika mendurhakai Tuhanku[1184]."

قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

16. Katakanlah (Muhammad), "Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu." Aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya[1185]. Apakah kamu tidak mengerti[1186]?

---

[1177] Wahai penduduk Mekah atau orang-orang yang ditujukan pembicaraan kepadanya.

[1178] Apakah kamu akan mengambil pelajaran terhadap umat-umat yang binasa terdahulu sehingga kamu membenarkan para rasul-Nya atau kamu mengikuti umat-umat itu dengan tetap mendustakan, sehingga kamu akan binasa seperti mereka.

[1179] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sikap menyusahkan diri orang-orang kafir, di mana ketika dibacakan ayat-ayat Al Qur'an yang menerangkan kebenaran, mereka berpaling darinya dan meminta sesuatu yang menyusahkan diri.

[1180] Yaitu Al Qur'an.

[1181] Atau tidak takut terhadap kebangkitan. Inilah yang menyebabkan mereka berani berkata seperti itu.

[1182] Maksudnya datangkanlah kitab yang baru untuk kami baca yang di dalamnya tidak ada pencelaan kepada sesembahan kami, hal-hal mengenai kebangkitan dari kubur, hidup sesudah mati dan sebagainya. Hal ini menunjukkan beraninya mereka terhadap Allah, zalim serta menolak sekali ayat-ayat-Nya. Mereka menggabung antara kebodohan, kesesatan, kezaliman dan keras kepala serta menyusahkan diri, jika maksud mereka adalah agar diterangkan kebenaran kepada mereka dengan ayat-ayat (bukti-bukti) yang mereka minta maka sesungguhnya mereka telah berdusta, karena Allah telah menerangkan ayat-ayat yang semisalnya seharusnya diimani manusia.

[1183] Maksudnya gantilah ayat-ayat yang menerangkan siksa dengan ayat-ayat yang menerangkan rahmat, dan yang mencela tuhan-tuhan kami dengan yang memujinya dsb. oleh dirimu sendiri.

[1184] Dengan merubahnya menurut kemauanku sendiri.

[1185] Maksudnya empat puluh tahun sebelum Al Quran diturunkan dan tidak menyampaikan apa-apa, lalu apakah setelah diturunkan Al Qur'an saya berani mengada-ada, padahal saya tinggal di dekatmu dalam

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

17. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah[1187] atau mendustakan ayat-ayat-Nya[1188]? Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu[1189] tidak akan beruntung.

**Ayat 18-20: Membatalkan syubhat kaum musyrik, kebodohan kaum musyrik seputar ketuhanan dan wahyu, dan bahwa manusia dahulu adalah satu umat yang memeluk agama yang satu (Islam)**

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَـٰٓؤُلَآءِ شُفَعَـٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

18. Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka[1190] dan tidak (pula) memberi manfaat[1191], dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada Kami di hadapan Allah." Katakanlah (kepada mereka), "Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) yang di bumi?"[1192] Mahasuci Allah[1193] dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu.

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

---

waktu yang lama, di mana kalian mengetahui hakikat keadaanku; aku tidak mengenal baca-tulis, tidak pernah belajar dan menimba ilmu dari seorang pun, lalu aku datanng kepadamu membawa kitab agung yang mengalahkan para ahli bahasa, mengalahkan semua ahli ilmu, sehingga apakah mungkin Al Qur'an dari sisiku, bukankah yang demikian menunjukkan bahwa Al Qur'an turun dari Tuhan yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji?

[1186] Bahwa Al Qur'an bukan dari sisiku. Kalau sekiranya kamu mau menggunakan akal pikiranmu, dan merenungi keadaanku dan keadaan kitab ini, tentu kamu akan membenarkanku, dan jika kamu menolaknya, bahkan mendustakan dan tetap keras kepala, maka tidak diragukan lagi, kamu adalah orang-orang zalim.

[1187] Dengan menisbatkan sekutu kepada-Nya.

[1188] Yakni Al Qur'an.

[1189] Yakni orang-orang musyrik.

[1190] Jika mereka tidak menyembahnya.

[1191] Jika mereka menyembahnya, seperti patung dan berhala.

[1192] Kalimat ini adalah ejekan terhadap orang-orang yang menyembah berhala, yang menyangka bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafaat Allah. Kalimat pertanyaan ini disebut istifham ingkar, yakni pertanyaan untuk mengingkari, karena jika Allah memiliki sekutu, tentu Dia mengetahui dan tidak samar bagi-Nya, dan lagi Dia telah memberitahukan, bahwa Diri-Nya tidak memiliki sekutu dan tidak ada tuhan selain-Nya. Apakah mereka lebih tahu ataukah Allah?

[1193] Dari memiliki sekutu atau tandingan.

19. Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat[1194], kemudian mereka berselisih[1195]. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu[1196], pastilah telah diberi keputusan (di dunia) di antara mereka[1197], tentang apa (agama) yang mereka perselisihkan itu.

وَيَقُولُونَ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ فَقُلْ إِنَّمَا ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٢٠﴾

20. Dan mereka[1198] berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu bukti (mukjizat) dari Tuhannya[1199]?" Katakanlah, "Sungguh, segala yang gaib itu[1200] hanya milik Allah[1201]; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu. Ketahuilah aku juga menunggu bersama kamu[1202]."

**Ayat 21-23: Menerangkan tabiat manusia, yaitu kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala ketika merasakan kesulitan, dan bahwa orang yang terdesak dikabulkan doanya meskipun kafir**

وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِىٓ ءَايَاتِنَا ۚ قُلِ ٱللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾

21. Dan apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia, setelah mereka ditimpa bencana[1203], mereka segera melakukan segala tipu daya (menentang) ayat-ayat Kami[1204].

---

[1194] Di atas agama yang satu, yaitu Islam dari sejak Nabi Adam sampai Nabi Nuh 'alaihimas salam. Ada pula yang mengatakan, dari sejak zaman Ibrahim sampai zaman 'Amr bin Luhay. Setelah manusia berkembang biak dan kepentingan mereka berlainan, timbullah berbagai kepercayaan yang menimbulkan perpecahan. oleh karena itu Allah mengutus Rasul yang membawa wahyu untuk memberi petunjuk kepada mereka. Baca juga ayat 213 surat Al-Baqarah.

[1195] Yakni sebagian mereka tetap di atas agama tauhid, sedangkan sebagian lagi tidak.

[1196] Ketetapan Allah itu ialah bahwa, perselisihan manusia di dunia itu akan diputuskan dan diberi pembalasan di akhirat.

[1197] Yaitu dengan diselamatkan-Nya orang-orang mukmin dan diazab-Nya orang-orang kafir. Akan tetapi, Dia ingin menguji mereka agar nampak jelas siapa yang jujur imannya dan siapa yang berdusta.

[1198] Penduduk Mekah dahulu.

[1199] Sebagaimana nabi-nabi yang tedahulu ada yang diberi mukjizat unta, tongkat, tangan yang bercahaya, dsb.

[1200] Yang dimaksud dengan yang ghaib di sini ialah mukjizat.

[1201] Tugas saya hanyalah menyampaikan.

[1202] Yakni masing-masing menunggu apa yang menimpa kepada yang lain, dan lihatlah untuk siapakah kesudahan yang baik itu?

[1203] Seperti hujan dan kesuburan setelah sebelumnya kemarau panjang, atau sehat setelah sebelumnya sakit, atau kaya setelah sebelumnya miskin, dan aman setelah sebelumnya ditimpa ketakutan.

[1204] Dengan melakukan pengolok-olokkan dan mendustakan serta berusaha membatalkan kebenaran. Mereka lupa padahal sebelumnya mereka ditimpa bencana, mereka tidak bersyukur ketika mendapatkan rahmat, bahkan malah tetap di atas kesesatannya.

Katakanlah, "Allah lebih cepat makarnya (atas tipu daya itu)[1205]." Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu.

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمۡ فِى ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمۡ فِى ٱلۡفُلۡكِ وَجَرَيۡنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُواْ بِهَا جَآءَتۡهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلۡمَوۡجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ أُحِيطَ بِهِمۡ ۙ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنۡ أَنجَيۡتَنَا مِنۡ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾

22.[1206] Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan[1207]. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya)[1208], maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti Kami termasuk orang-orang yang bersyukur[1209]."

فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمۡ إِذَا هُمۡ يَبۡغُونَ فِى ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ ۗ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغۡيُكُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا ۖ ثُمَّ إِلَيۡنَا مَرۡجِعُكُمۡ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٢٣﴾

---

[1205] Dan makar yang buruk tidaklah menimpa kecuali kepada pelakunya; tipu daya mereka akan berbalik kepada mereka, bahkan para malaikat mencatatnya untuk kemudian diberikan balasan terhadapnya oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Dr. Muhammad bin 'Abdurrahman Al Khumais berkata, "Hakikat makar adalah siasat kokoh untuk menimpakan hukuman kepada pelaku dosa dari arah yang tidak dia sadari. Ia (makar) lebih khusus daripada kata pembalasan, karena ia adalah hukuman dengan cara yang khusus. Oleh karena itu, makar dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah siasat untuk menolak tipu daya pembuat makar agar kembali menimpanya serta menimpakan hukuman kepadanya dari arah yang tidak dia sadari, serta membalasnya sesuai amal dan niatnya. Hal yang termasuk wajib diketahui, bahwa nama maakir (pembuat makar) tidak dimutlakkan kepada Allah karena mengambil kesimpulan dari ayat ini. Mahasuci Allah (dari memiliki nama maakir), bahkan yang benar dikatakan, "Sesungguhnya Allah Ta'ala adalah sebaik-baik pembuat makar, dan Allah menimpakan makar kepada orang-orang kafir dan munafik, sehingga seorang yang mengucapkannya berhenti pada batas yang disebutkan dalam nash secara muqayyad (terikat) agar tidak memberikan kesan keliru karena dengan menisbatkan sesuatu kepada Allah Ta'ala yang Dia tidak menyebutkannya."

[1206] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kebiasaan manusia ketika mendapatkan rahmat setelah sebelumnya mendapat bencana, Allah menyebutkan keadaan yang sama seperti itu untuk menguatkan, yaitu keadaan mereka ketika di tengah lautan saat badai dan gelombang datang menerpa mereka.

[1207] Dengan memudahkan sebab-sebabnya dan menunjukkan kepadanya.

[1208] Mereka yakin akan binasa, ketika itu ketergantungan mereka kepada makhluk terputus, mereka tahu bahwa makhluk tidak dapat berbuat apa-apa terlebih sesembahan mereka seperti patung dan berhala, dan mereka menyadari bahwa tidak ada yang mampu menyelamatkan mereka dari bahaya besar itu kecuali Allah saja, maka ketika itu mereka berdoa kepada Allah dengan meikhlaskan ibadah kepada-Nya dan berjanji akan bersyukur kepada-Nya.

[1209] Yakni orang-orang yang mengesakan Engkau, ya Allah.

23. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka, malah mereka berbuat kezaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar[1210]. Wahai manusia! Sesungguhnya kezalimanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri[1211]; itu hanya kenikmatan hidup duniawi[1212], selanjutnya kepada Kami-lah kembalimu[1213], kelak Kami akan kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan[1214].

**Ayat 24-25: Zuhud terhadap dunia tidak akan tegak kecuali setelah memperhatikan keadaan dunia yang sebentar dan tidak kekal, dan memperhatikan akhirat yang merupakan negeri yang kekal, serta seruan Allah kepada manusia agar menempuh jalan ke Darussalam (surga)**

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا كَمَآءٍ أَنزَلۡنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخۡتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلۡأَرۡضِ مِمَّا يَأۡكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلۡأَنۡعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلۡأَرۡضُ زُخۡرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتۡ وَظَنَّ أَهۡلُهَآ أَنَّهُمۡ قَٰدِرُونَ عَلَيۡهَآ أَتَىٰهَآ أَمۡرُنَا لَيۡلًا أَوۡ نَهَارٗا فَجَعَلۡنَٰهَا حَصِيدٗا كَأَن لَّمۡ تَغۡنَ بِٱلۡأَمۡسِۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ٢٤

24. Sesungguhnya perumpamaan[1215] kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia[1216] dan hewan ternak[1217]. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias[1218], dan permliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya (dapat memetik hasilnya)[1219], datanglah kepadanya perkara Kami[1220] pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanamannya) seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan

[1210] Yaitu dengan berbuat syirk. Mereka lupa terhadap peristiwa itu dan doa yang mereka panjatkan kepada Allah saat itu serta janji yang mereka ungkapkan. Mereka lupa kepada semua itu dan berbuat syirk lagi kepada Allah.

[1211] Yakni dosanya ditangung olehmu sendiri.

[1212] Yakni hanya sebentar saja, yang sifatnya akan digambarkan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah ayat ini.

[1213] Setelah kamu mati.

[1214] Lalu Allah memberikan balasan terhadapnya. Dalam ayat ini terdapat peringatan yang dalam terhadap mereka jika tetap di atas perbuatan itu.

[1215] Yakni sifat dunia.

[1216] Seperti beras dan gandum.

[1217] Seperti rerumputan.

[1218] Maksudnya bumi yang indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya telah menghijau dengan tanam-tanamannya, indah dipandang mata dan menyegarkan jiwa.

[1219] Mereka semakin berharap bahwa kenikmatan itu akan tetap terus dan langgeng bagi mereka karena keinginan mereka yang hanya terbatas kepadanya dan harapan mereka yang sampai di sana.

[1220] Qadha' (keputusan) atau azab Kami.

belum pernah tumbuh kemarin[1221]. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami)[1222] kepada orang yang berpikir[1223].

وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٢٥

25.[1224] Dan Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga)[1225], dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).

**Ayat 26-27: Perbandingan antara kenikmatan penghuni surga dan pahala yang disiapkan untuk mereka dengan orang-orang yang mengerjakan keburukan dan balasan yang akan mereka dapatkan, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah berbuat zalim kepada mereka**

۞ لِّلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ ٱلۡحُسۡنَىٰ وَزِيَادَةٞۖ وَلَا يَرۡهَقُ وُجُوهَهُمۡ قَتَرٞ وَلَا ذِلَّةٌۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٦

26.[1226] Bagi orang-orang yang berbuat baik[1227], ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya[1228]. Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan[1229]. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.

[1221] Seakan-akan sebelumnya tidak ada, maka tangannya pun kosong dan hatinya pun penuh rasa sedih. Seperti inilah keadaan dunia.

[1222] Yakni dengan menerangkannya, memperjelasnya dan memudahkan untuk dipahami dan dicerna.

[1223] Orang yang mau menggunakan akal pikiran mereka untuk hal yang bermanfaat bagi mereka. Adapun orang yang lalai lagi berpaling, maka ayat-ayat itu tidak bermanfaat bagi mereka, dan penjelasannya tidak menyingkirkan keraguan.

[1224] Setelah Allah menerangkan keadaan dunia dan hasil dari kenikmatannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong manusia kepada kehidupan akhirat.

[1225] Allah mengajak manusia tanpa terkecuali ke surga dengan mengajak mereka beriman. Namun hidayah-Nya hanya diberikan kepada orang yang Dia kehendaki, inilah ihsan dan karunia-Nya; Dia khususkan rahmat-Nya kepada yang Dia kehendaki, sedangkan seruan-Nya diarahkan kepada semua manusia tanpa terkecuali, inilah keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Arti kata darussalam adalah tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. Surga disebut Darussalam karena bersihnya dari segala musibah dan kekurangan. Hal itu tidak lain karena sempurna kenikmatannya, kesempurnaannya dan kekekalannya serta keindahannya di atas segala sesuatu.

[1226] Setelah Allah mengajak manusia ke Darussalam, seakan-akan setiap jiwa menjadi rindu untuk mengerjakan amalan yang dapat memasukkan ke surga, maka Allah memberitahukan ayat di atas.

[1227] Dengan berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah, yaitu dengan beribadah sambil merasakan seakan-akan melihat-Nya atau minimal merasakan pengawasan dari-Nya. Demikian juga berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah dengan melakukan perbuatan baik yang mampu dilakukan baik berupa perkataan maupun perbuatan kepada hamba-hamba Allah, termasuk di dalamnya beramar ma’ruf dan bernahi munkar, mengajarkan orang yang tidak tahu, menasehati orang yang berpaling, dsb.

[1228] Yang dimaksud dengan tambahannya ialah kenikmatan melihat wajah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mendengarkan firman-Nya, memperoleh keridhaan-Nya, senang karena bisa dekat dengan-Nya.

[1229] Maksudnya muka mereka berseri-seri dan tidak ada sedikit pun tanda kesusahan.

وَٱلَّذِينَ كَسَبُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ جَزَآءُ سَيِّئَةِۭ بِمِثۡلِهَا وَتَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٞۖ مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنۡ عَاصِمٖۖ كَأَنَّمَآ أُغۡشِيَتۡ وُجُوهُهُمۡ قِطَعٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مُظۡلِمًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٧

27. Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan[1230] (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diliputi oleh kehinaan[1231]. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya[1232].

**Ayat 28-33: Keadaan kaum musyrik dan sembahan yang mereka sembah pada hari Kiamat, dan penegakkan dalil terhadap keberhakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk disembah; tidak selain-Nya**

وَيَوۡمَ نَحۡشُرُهُمۡ جَمِيعٗا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ مَكَانَكُمۡ أَنتُمۡ وَشُرَكَآؤُكُمۡۚ فَزَيَّلۡنَا بَيۡنَهُمۡۖ وَقَالَ شُرَكَآؤُهُم مَّا كُنتُمۡ إِيَّانَا تَعۡبُدُونَ ٢٨

28. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) itu Kami mengumpulkan mereka semuanya[1233], kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), "Tetaplah di tempatmu itu, kamu dan para sekutumu[1234]." Lalu Kami pisahkan mereka[1235] dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami."

فَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدَۢا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ إِن كُنَّا عَنۡ عِبَادَتِكُمۡ لَغَٰفِلِينَ ٢٩

29. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara Kami dengan kamu, sebab Kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)[1236];

---

[1230] Seperti melakukan kekafiran, kesyirkkan dan mendustakan para rasul.

[1231] Kehinaan itu menimpa hati mereka, dan terus menyebar ke lahiriah mereka sehingga wajah mereka hitam.

[1232] Betapa jauh perbedaan antara penghuni surga dengan penghuni neraka. *Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka.*

[1233] Termasuk pula sesembahan yang mereka sembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1234] Yakni patung dan berhala atau yang mereka sembah selain Allah.

[1235] Dengan orang-orang mukmin. Atau bisa juga maksudnya, Allah pisahkan mereka dengan sesembahan mereka, baik pisah badan maupun hati dan muncul permusuhan yang keras antara mereka dengan sesembahannya setelah sebelumnya ketika di dunia mereka memberikan kecintaan dan ketulusan kepada sesembahannya.

[1236] Yakni kami tidak menyuruh kamu menyembah kami dan tidak pula mengajakmu kepadanya, bahkan kamu hanya menyembah makhluk yang mengajakmu, yaitu setan. Oleh karena itulah, para malaikat, para nabi dan para wali nanti akan berlepas diri dari para penyembahnya pada hari kiamat. Ketika itulah orang-orang musyrik menyesal dengan penyesalan yang bukan main menyesalnya, mereka mengetahui sejauh mana amal yang mereka kerjakan, serta perkara buruk yang mereka lakukan. Ketika itu, jelaslah kedustaan mereka, dan bahwa mereka mengada-ada terhadap Allah, ibadah mereka sia-sia, sesembahan mereka lenyap, dan hubungan pun terputus, *na'uudzu billahi min dzaalik.*

هُنَالِكَ تَبْلُواْ كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْۚ وَرُدُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ ٣٠

30. Di tempat itu (padang mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan.

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٣١

31. Katakanlah (Muhammad)[1237], "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup[1238], dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)[1239]?"

فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّۖ فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ٣٢

32. Maka itulah Allah[1240], Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan[1241]. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)[1242]?

كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓاْ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٣٣

33. Demikianlah[1243] telah tetap kalimat[1244] (hukuman) Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik[1245], karena sesungguhnya mereka tidak beriman[1246].

**Ayat 34-36: Batilnya 'aqidah syirk dan semua 'aqidah yang menyelisihi agama Islan**

---

[1237] Kepada orang-orang musyrik yang mengingkari uluhiyyah Allah (keberhakan Allah untuk diibadati; tidak selain-Nya) dan mengakui rububiyyah-Nya (bahwa Allah Penguasa alam semesta dan Pengaturnya).

[1238] Misalnya mengeluarkan anak ayam dari telur, dan telur dari ayam, atau mengeluarkan tumbuhan dari biji, dan biji dari tumbuhan, atau mengeluarkan orang mukmin dari kekafiran dan sebaliknya.

[1239] Dengan beriman, atau hanya beribadah kepada-Nya saja dan meninggalkan sesembahan selain-Nya.

[1240] Yang melakukan semua itu.

[1241] Kalimat ini merupakan istifham taqrir (pertanyaan untuk menetapkan), yakni tidak ada lagi setelah kebenaran selain kesesatan. Oleh karena itu, barang siapa yang tidak menyembah Allah, maka ia terjatuh dalam kesesatan.

[1242] Padahal buktinya jelas.

[1243] Sebagaimana mereka dipalingkan dari keimanan.

[1244] Yaitu firman-Nya, "*La amla'anna jahannam minal jinnati wan naasi ajma'iin*." (artinya: Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya) terj. surat Huud: 119, atau firmannya, "Annahum laa yu'minuun," (lihat ayat di atas).

[1245] Yakni orang-orang yang kafir.

[1246] Setelah sebelumnya Allah menunjukkan kepada mereka ayat-ayat yang nyata dan keterangan yang jelas, yang di sana terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal, nasehat bagi orang-orang yang bertakwa dan petunjuk bagi seluruh alam.

قُلۡ هَلۡ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥۚ قُلِ ٱللَّهُ يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥۖ فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ ﴿٣٤﴾

34.[1247] Katakanlah, "Adakah di antara sekutumu yang dapat memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?"[1248] Katakanlah, "Allah memulai (penciptaan) makhluk, kemudian mengulanginya. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah selain Allah)[1249]?"

قُلۡ هَلۡ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلۡحَقِّۚ قُلِ ٱللَّهُ يَهۡدِي لِلۡحَقِّۗ أَفَمَن يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلۡحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّيٓ إِلَّآ أَن يُهۡدَىٰۖ فَمَا لَكُمۡ كَيۡفَ تَحۡكُمُونَ ﴿٣٥﴾

35. Katakanlah, "Apakah di antara sekutumu ada yang membimbing kepada kebenaran[1250]?" Katakanlah, "Allah-lah yang membimbing kepada kebenaran[1251].” Maka manakah yang lebih berhak diikuti, Tuhan yang membimbing kepada kebenaran itu, ataukah orang yang tidak mampu membimbing bahkan perlu dibimbing? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?[1252]

وَمَا يَتَّبِعُ أَكۡثَرُهُمۡ إِلَّا ظَنًّاۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغۡنِي مِنَ ٱلۡحَقِّ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِمَا يَفۡعَلُونَ ﴿٣٦﴾

36. Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan[1253]. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran[1254]. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan[1255].

---

[1247] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang kelemahan sesembahan orang-orang musyrik dan bahwa sesembahan itu tidak memiliki sifat yang layak dijadikan sebagai tuhan.

[1248] Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menafikan dan mentaqrir (mengokohkan), yakni tidak ada satu pun sesembahan selain Allah yang memulai penciptaan makhluk dan mengulanginya lagi, bahkan sesembahan itu sangat lemah sekali, sedangkan Allah mampu memulai penciptaan dan mengulanginya lagi.

[1249] Yakni bagaimana kamu dapat dipalingkan dari menyembah Tuhan yang mampu menciptakan pertama kali dan mengulanginya lagi kepada sesembahan yang tidak mampu menciptakan apa-apa, sedangkan mereka sendiri dicipta.

[1250] Dengan memberikan penjelasan dan arahan atau memberi taufiq kepada kebenaran.

[1251] Dengan dalil dan keterangan yang nyata, dengan ilham dan taufiq, serta dengan membantu menempuh jalan yang lurus.

[1252] Yakni apa yang menyebabkan kamu memberikan keputusan yang batil dengan mengesahkan penyembahan kepada selain Allah setelah tegaknya hujjah dan keterangan yang nyata bahwa tidak ada yang berhak diibadati selain Allah saja. Jika telah jelas bahwa sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki sifat yang layak dijadikan sebagai tuhan, bahkan sesembahan itu memiliki segala kekurangan yang menghendaki untuk dibatalkan ketuhanannya. Lantas karena alasan apa mereka menjadikannya sebagai tuhan? Tidak lain alasannya adalah karena setan menghias perbuatan buruk, kesesatan, dan perkara yang tidak masuk akal itu menjadi indah dihadapan manusia sehingga mereka menganggapnya sebagai perbuatan baik, petunjuk dan sebagai kebenaran. Tidak ada yang mereka ikut dalam hal ini selain dugaan semata, padahal dugaan itu tidak dapat mencapai kebenaran sedikit pun, mereka namakan sesembahan-sesembahan itu sebagai tuhan atas dasar dugaan semata dan mereka sembah pun atas dasar dugaan semata. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,*“Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka.”* (Terj. An Najm: 23)

[1253] Dalam menyembah berhala, di mana mereka bertaqlid (ikut-ikutan) kepada nenek moyang mereka.

[1254] Sesuatu yang diperoleh dengan dugaan sama sekali tidak bisa mengantikan sesuatu yang diperoleh dengan keyakinan.

**Ayat 37-44: Kemukjizatan Al Qur'an, jaminan Allah terhadap kemurniannya, dan bahwa ia membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menerangkan perobahan yang dilakukan manusia terhadap kitab-kitab sebelumnya**

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾

37. Tidak mungkin Al Quran ini dibuat-buat oleh selain Allah[1256]; tetapi (Al Quran)[1257] membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya[1258], tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam.

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾

38. Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya?" Katakanlah[1259], "Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (Al Qur'an)[1260], dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar[1261]."

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٩﴾

39. Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna[1262] dan belum mereka peroleh penjelasannya[1263]. Demikianlah halnya umat yang ada

---

[1255] Sehingga Dia akan memberikan balasan kepada mereka.

[1256] Karena Al Qur'an adalah kitab yang mulia, kitab yang seandainya manusia dan jin semuanya berkumpul untuk membuat yang semisalnya tentu mereka tidak akan sanggup. Al Qur'an adalah firman Rabul 'alamin. Bagaimana mungkin mereka akan sanggup berkata semisal Al Qur'an atau mendekatinya, sedangkan perkataan itu mengikuti keadaan yang berkata. Jika yang berkata adalah Allah Tuhan seluruh alam, maka tidak ada yang mampu menandinginya. Kalau pun ada orang yang berani berkata mengatasnamakan firman Allah, maka tentu Allah akan menyegerakan hukuman kepadanya dan segera menyiksanya.

[1257] Allah menurunkan Al Qur'an sebagai rahmat bagi seluruh alam dan untuk menegakkan hujjah terhadap semua manusia. Allah menurunkannya membenarkan kitab-kitab Allah terdahulu, yakni sesuai dengan kitab-kitab terdahulu dan membenarkan apa yang disaksikannya.

[1258] Maksudnya Al Quran menjelaskan secara terperinci hukum-hukum yang telah disebutkan dalam Al Quran itu

[1259] Kepada mereka yang mendustakan itu jika memang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang membuatnya.

[1260] Karena kalian adalah orang-orang Arab yang fasih bicara.

[1261] Dalam dakwaanmu bahwa Al Qur'an buatan Muhammad. Tentu kamu tidak akan sanggup.

[1262] Mereka belum memahaminya dan belum mentadabburinya. Dalam ayat ini terdapat dalil untuk bersikap tatsabbut (tidak tergesa-gesa) dalam segala urusan, dan bahwa tidak sepatutnya bagi seseorang menerima atau menolak sesuatu yang ia belum mengilmuinya.

[1263] Yakni belum datang kepada mereka akibat dari yang diancamkan itu.

sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang yang zalim itu[1264].

وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾

40. Dan di antara mereka[1265] ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al Quran), dan di antaranya (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya[1266]. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan[1267].

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّى عَمَلِى وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

41. Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad)[1268], maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu[1269]. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan[1270]."

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾

42. Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad)[1271]. Tetapi apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu mendengar[1272], walaupun mereka tidak mengerti?

وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾

43. Dan di antara mereka ada yang melihat kepada engkau[1273]. Tetapi apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta, walaupun mereka tidak memperhatikan[1274].

---

[1264] Di mana akhir kehidupan mereka adalah dibinasakan. Oleh karena itu, berhati-hatilah mereka jika tetap terus mendustakan, akan ditimpa azab seperti yang mereka rasakan.

[1265] Yakni penduduk Mekah.

[1266] Selama-lamanya.

[1267] Mereka itu adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Al Qur'an dengan sikap keras dan zalim. Kalimat ini merupakan ancaman kepada mereka.

[1268] Yakni maka tetaplah berdakwah, engkau tidak memikul tangung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu.

[1269] Masing-masing akan memperoleh balasannya. Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, maka kebaikannya untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang mengerjakan keburukan, maka keburukannya pun akan ditimpanya sendiri.

[1270] Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini mansukh dengan ayat yang memerintahkan untuk memerangi.

[1271] Pada saat engkau membacakan wahyu tanpa ada niat mengambil petunjuk darinya, bahkan dengan maksud menyaksikan, mendustakan dan mencari-cari cela. Mendengarkan seperti ini tidaklah bermanfaat bagi pendengarnya, maka tetap tertutup baginya pintu taufiq serta terhalang dari faedah mendengarkan.

[1272] Termasuk hal yang mustahil memperdengarkan orang yang tuli yang tidak mengerti pembicaraan, demikianlah keadaan orang-orang yang mendustakan. Mereka hanya mendengarkan sesuatu yang menegakkan hujjah bagi mereka, padahal mendengarkan merupakan salah satu sarana untuk memperoleh ilmu. Pada ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menyebutkan sarana lainnya untuk memperoleh ilmu, yaitu penglihatan, namun penglihatan mereka juga tidak berfungsi seperti halnya orang yang buta.

[1273] Artinya menyaksikan tanda-tanda kenabianmu, akan tetapi mereka tidak mengakuinya. Ayat ini menunjukkan bahwa melihat keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, petunjuk, akhlak, amal dan dakwahnya termasuk bukti besar yang menunjukkan kebenaran Beliau dan apa yang Beliau bawa, dan bahwa memperhatikan keadaan Beliau juga sudah cukup sebagai bukti di samping bukti-bukti yang lainnya.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

44. Sesungguhnya tidak Allah menzalimi manusia sedikit pun[1275], tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri[1276].

**Ayat 45-52: Ancaman bagi kaum musyrikin, penjelasan tentang ruginya mereka, dan menetapkan kebangkitan setelah mati**

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

45.[1277] Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari[1278], (pada waktu) mereka saling berkenalan. Sungguh rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah[1279], dan mereka tidak mendapat petunjuk.

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ ٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾

46.[1280] Dan jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad)[1281] sebagian dari (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah engkau akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan engkau

---

1274 Yakni sesungguhnya engkau tidak dapat menunjuki mereka sebagaimana engkau tidak dapat menunjuki orang yang buta. Ketika akal, pendengaran dan penglihatan mereka tidak difungsikan, padahal semua itu merupakan sarana untuk menghasilkan ilmu dan mengetahui hakikat, maka sarana apa lagi yang dapat menyampaikan mereka kepada kebenaran?

1275 Dia tidak menambahkan keburukan mereka dan tidak akan mengurangi kebaikan mereka.

1276 Ketika kebenaran datang kepada mereka, mereka tidak mau menerimanya, sehingga Allah menghukum mereka dengan mengecap hati mereka, dan penglihatan serta pendengaran mereka pun ditutup.

1277 Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang cepatnya kehidupan di dunia, dan bahwa Allah apabila mengumpulkan mereka pada hari yang tidak ada keraguan padanya, seakan-akan mereka tidak tinggal kecuali sebentar saja di siang hari berkenal-kenalan, dan seakan-akan kenikmatan belum pernah melewati mereka. Di hari itu, beruntunglah orang-orang yang bertakwa dan merugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah. Mereka tidak mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus dan agama yang lurus. Kenikmatan pun luput dari mereka dan mereka mesti masuk ke neraka.

1278 Karena kedahsyatan yang mereka saksikan.

1279 Yakni mendustakan kebangkitan.

1280 Yakni janganlah kamu bersedih wahai Rasul terhadap mereka yang mendustakan itu serta jangan pula meminta disegerakan azab bagi mereka karena sesungguhnya mereka mesti ditimpa azab yang diancamkan kepada mereka. Azab tersebut bisa di dunia, di mana kamu melihatnya langsung dan bisa di akhirat setelah kamu wafat, karena sesungguhnya kembali mereka adalah kepada Allah juga dan Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang mereka kerjakan. Allah akan menjumlahkan amal mereka dan tidak akan melupakannya, dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

1281 Di waktu hidupmu.

(sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan[1282].

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ ۖ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

47. Setiap umat mempunyai rasul[1283]. Maka apabila rasul mereka telah datang[1284], diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil[1285] dan (sedikit pun) tidak dizalimi[1286].

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾

48.[1287] Dan mereka mengatakan, "Kapankah (datangnya) ancaman itu, jika kamu orang-orang yang benar[1288]?"

قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۚ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

49. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudharat (bahaya) maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki[1289]." Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu)[1290]. Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُهُۥ بَيَٰتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾

50. Katakanlah, "Terangkan kepada-Ku, jika datang kepada kamu sikaaan-Nya pada waktu malam[1291] atau siang hari[1292], manakah yang diminta[1293] oleh orang-orang yang berdosa itu untuk disegerakan?"[1294]

---

[1282] Berupa sikap mendustakan dan mengingkari (kafir), lalu Allah mengazab mereka dengan azab yang sangat keras. Dalam ayat ini terdapat ancaman yang keras kepada mereka dan hiburan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang didustakan kaumnya.

[1283] Yang mengajak mereka kepada tauhid dan kepada agama-Nya.

[1284] Dengan membawa bukti kemudian mereka mendustakannya.

[1285] Yaitu dengan diazabnya orang-orang yang mendustakan dan diselamatkannya Rasul dan orang-orang yang mengikutiya.

[1286] Mereka tidak akan diazab tanpa sebab dosa yang mereka kerjakan, dan mereka tidak akan diazab sebelum diutusnya rasul serta ditegakkan hujjah.

[1287] Hendaknya mereka berhati-hati agar jangan sampai menyerupai generasi sebelum mereka yang telah dibinasakan sehingga mereka ditimpa azab seperti yang diterima generasi sebelum mereka, dan janganlah mereka meminta disegerakan azab dengan mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1288] Kata-kata ini termasuk kezaliman mereka, di mana mereka meminta didatangkan ancaman itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak berkuasa apa-apa, yang tugasnya hanya menyampaikan dan menerangkan kebenaran. Sedangkan hisab mereka dan diturunkannya azab adalah dari Allah, Dia akan menurunkannya ketika telah tiba waktunya sesuai kebijaksanaan-Nya sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya. Oleh karena itu, hendaknya mereka yang meminta disegerakan azab itu berhati-hati, karena ketika azab datang, azab itu tidak dapat ditolak dan ditunda.

[1289] Kecuali apa yang Allah taqdirkan bagiku. Oleh karena itu, bagaimana mungkin aku dapat mendatangkan azab kepadamu.

[1290] Yakni masa kehancurannya.

[1291] Di saat kamu sedang tidur.

أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓۚ ءَآلۡـَٔـٰنَ وَقَدۡ كُنتُم بِهِۦ تَسۡتَعۡجِلُونَ ﴿٥١﴾

51. Kemudian apakah setelah azab itu terjadi, kamu baru mempercayainya?[1295] Apakah (baru) sekarang[1296], padahal sebelumnya kamu selalu meminta agar disegerakan?

ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُواْ ذُوقُواْ عَذَابَ ٱلۡخُلۡدِ هَلۡ تُجۡزَوۡنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمۡ تَكۡسِبُونَ ﴿٥٢﴾

52. Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zalim (musyrik) itu[1297], "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal. Kamu tidak diberi balasan melainkan (sesuai) dengan apa yang telah kamu lakukan[1298]."

۞ وَيَسۡتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَۖ قُلۡ إِي وَرَبِّيٓ إِنَّهُۥ لَحَقّٞۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ ﴿٥٣﴾

53. Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad)[1299], "Benarkah (azab atau kebangkitan yang dijanjikan) itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab atau kebangkitan) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar."

**Ayat 54-56: Hari Kiamat adalah hari dikumpulkannya makhluk, hari penyesalan bagi orang-orang kafir, dan bahwa kerajaan hanyalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan di Tangan-Nya**

وَلَوۡ أَنَّ لِكُلِّ نَفۡسٖ ظَلَمَتۡ مَا فِي ٱلۡأَرۡضِ لَٱفۡتَدَتۡ بِهِۦۗ وَأَسَرُّواْ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُاْ ٱلۡعَذَابَۖ وَقُضِيَ بَيۡنَهُم بِٱلۡقِسۡطِۚ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴿٥٤﴾

54. Dan kalau setiap orang yang zalim (musyrik) itu mempunyai segala yang ada di bumi ini[1300], tentu dia menebus dirinya dengan itu[1301], dan mereka membunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu[1302]. Kemudian diberi keputusan di antara mereka dengan adil, dan mereka tidak dizalimi.

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۗ أَلَآ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٥٥﴾

---

[1292] Di saat kamu lalai.

[1293] Kabar gembira ataukah azab yang mereka minta untuk disegerakan.

[1294] Bisa juga diartikan, "Apakah orang-orang yang berdosa itu meminta disegerakan juga?"

[1295] Padahal keimanan ketika itu tidaklah berguna, lihat pula surat Al Mu'min: 85.

[1296] Maksudnya di waktu terjadinya azab itu kamu baru beriman.

[1297] Ketika amalan mereka diberikan balasan pada hari kiamat.

[1298] Berupa kekafiran, mendustakan dan melakukan kemaksiatan.

[1299] Bukan dengan maksud mencari petunjuk.

[1300] Berupa harta. Namun yang demikian tidaklah bermanfaat bagi mereka, yang bermanfaat hanyalah iman dan amal saleh sewaktu di dunia.

[1301] Pada hari kiamat.

[1302] Para pemimpin menyembunyikan penyesalan di hadapan para pengikut karena takut celaan.

55. Ketahuilah sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi[1303]. Ketahuilah janji Allah[1304] itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾

56. Dialah yang menghidupkan dan mematikan[1305], dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan[1306].

**Ayat 57-60: Al Qur'anul Karim adalah nikmat yang besar dan kitab yang berisi petunjuk, yang di dalamnya terdapat penawar dan rahmat bagi kaum mukmin**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

57.[1307] Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al Qur'an) dari Tuhanmu[1308], penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada[1309], dan petunjuk[1310] serta rahmat[1311] bagi orang yang beriman.

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

58. Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah[1312] dan rahmat-Nya[1313], hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan[1314]."

[1303] Dia memutuskan semua yang ada di langit dan di bumi dengan keputusan syar'i dan qadari (ketetapan-Nya di alam semesta), dan Dia akan memutuskan mereka dengan keptusan jaza'i (pembalasan).

[1304] Yaitu membangkitkan dan memberikan balasan.

[1305] Demikian pula yang mengatur segala urusan, dan tidak ada sekutu dalam semua itu.

[1306] Pada hari kiamat lalu Dia memberikan balasan terhadap amalmu.

[1307] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong manusia mendatangi kitab yang mulia ini dengan menyebutkan sifat-sifatnya yang baik yang dibutuhkan sekali oleh hamba.

[1308] Yang memperingatkan kamu tentang amal-amal yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah dan hukuman-Nya, dan mengingatkan kamu agar menjauhi semua itu dengan menerangkan pengaruh dan bahayanya.

[1309] Seperti penyakit syahwat yang dapat menghalangi seseorang dari tunduk kepada syara', dan penyakit syubhat yang menodai ilmu yang yakin. Di dalam Al Qur'an terdapat pelajaran, targhib (dorongan) dan tarhib (peringatan), janji dan ancaman, di mana hal itu dapat menjadikan seorang hamba memiliki rasa harap dan cemas. Ia akan berharap untuk memperoleh kebaikan yang dijanjikan dengan mengerjakan amalan yang dapat mencapai ke arahnya serta ia akan merasa takut jika mengerjakan keburukan karena ancaman yang diancamkan itu. Di dalam Al Qur'an juga terdapat bukti dan dalil yang disebutkan Allah dengan cara yang paling baik dan diterangkan-Nya dengan penjelasan yang paling baik, di mana semua itu dapat menyingkirkan syubhat dan menjadikan hati seseorang mencapai ke derajat yakin yang sebelumnya ragu. Ketika hati sembuh dari penyakit-penyakit itu, maka anggota badan yang lain pun menjadi baik.

[1310] Dengan Al Qur'an dapat diketahui kebenaran.

[1311] Yakni kebaikan yang diberoleh dan pahala segera atau ditunda nanti bagi orang yang mengambil petunjuk darinya. Dengan petunjuk dan rahmat tercapailah kebahagiaan dan keberuntungan. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan seseorang bergembira dengan hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[1312] Yakni Islam.

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

59. Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal[1315]." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?"

وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾

60. Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat?[1316] Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia[1317], tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur[1318].

**Ayat 61: Luasnya ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala, Dia mengetahui apa yang dilakukan manusia; yang baik maupun yang buruk, dan tidak ada seberat dzarrah pun yang luput dari pengetahuan-Nya**

وَمَا تَكُونُ فِى شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا۟ مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

---

[1313] Yaitu Al Qur'an. Ada pula yang mengartikan karunia dalam ayat tersebut dengan Al Qur'an, sedangkan rahmat maksudnya adalah agama dan keimanan, serta beribadah kepada Allah, mencintai-Nya dan mengenali-Nya.

[1314] Berupa perhiasan dunia dan kesenangannya. Berdasarkan ayat ini, maka nikmat Islam dan Al Qur'an merupakan nikmat paling besar. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan bergembira dengan karunia dan rahmat-Nya karena yang demikian dapat melegakan jiwa, menyemangatkannya dan membantu untuk bersyukur, serta membuat senang dengan ilmu dan keimanan yang mendorong seseorang untuk terus menambahnya. Hal ini adalah gembira yang terpuji, berbeda dengan bergembira dengan syahwat dunia dan kesenangannya atau bergembira dengan kebatilan, maka yang demikian merupakan gembira yang tercela.

[1315] Yang mereka jadikan haram misalnya bahiirah dan saa'ibah (lihat Al Maa'idah: 103), sedangkan yang mereka halalkan misalnya bangkai.

[1316] Apakah mereka menduga, bahwa Allah tidak akan menghukum mereka?

[1317] Dengan memberi tangguh mereka, memberi nikmat dan memberikan rezeki.

[1318] Di antara mereka ada yang menggunakan rezeki yang diberikan Allah untuk berbuat maksiat, ada pula yang tidak mengakuinya, ada pula yang mengharamkannya. Sedikit sekali mereka yang bersyukur dengan mengakui nikmat itu, memuji Alah terhadapnya dan menggunakannya untuk ketaatan. Berdasarkan ayat ini, bahwa hukum asal semua makanan adalah halal sampai ada dalil dari syara' yang mengharamkannya, karena Alah mengingkari orang yang mengharamkan rezeki yang dilimpahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

61.[1319] Tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan[1320], dan tidak membaca suatu ayat Al Quran serta tidak pula kamu mengerjakan suatu pekerjaan[1321], melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya[1322]. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar zarrah (semut kecil), baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada suatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)[1323].

**Ayat 62-64: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka akan menjadi wali-Nya yang tidak ada kekhawatiran dan kesedihan bagi mereka, dan mereka akan mendapatkan kabar gembira**

أَلَآ إِنَّ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٦٢﴾

62. Ingatlah, wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka[1324], dan mereka tidak bersedih hati[1325].

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

63. (Yaitu) orang-orang yang beriman[1326] dan senantiasa bertakwa.

لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۚ لَا تَبۡدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

64. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia[1327] dan di akhirat[1328]. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah[1329]. Demikian itulah kemenangan yang agung[1330].

---

[1319] Dalam ayat ini, Alah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang perhatian dan pengawasan-Nya terhadap semua keadaan hamba baik geraknya mereka maupun diamnya. Dalam ayat ini terkandung ajakan untuk selalu merasakan pengawasan-Nya.

[1320] Baik terkait dengan agama maupun dunia.

[1321] Besar atau kecil.

[1322] Oleh karena itu, hendaklah kamu selalu merasaka pengawasan Allah dalam semua amalmu, kerjakanlah dengan ikhlas dan sungguh-sungguh serta jauhilah perkara yang dibenci Allah, karena Dia mengetahui keadaanmu zahir (lahir) maupun batin.

[1323] Oleh karena itu, segala sesuatu telah diketahui oleh Allah dan telah dicatat-Nya dalam Lauh Mahfuzh, di samping telah dikehendaki dan diciptakan-Nya. Namun demikian, apa yang dikehendaki-Nya terjadi tidak mesti perkara tersebut dicintai Allah, yang dicintai Allah adalah apabila sejalan dengan syari'at-Nya.

[1324] Dalam hal yang akan mereka hadapi di masa mendatang.

[1325] Di akhirat, karena amal mereka yang dahulu adalah baik. Oleh karena mereka tidak takut dan tidak bersedih hati, maka mereka mendapakan keamanan dan kebahagiaan serta kebaikan yang banyak yang hanya diketahui oleh Allah Ta'ala..

[1326] Yakni beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar yang baik dan yang buruk, serta mereka benarkan iman mereka dengan amal, yaitu dengan bertakwa (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya). Berdasarkan ayat ini, maka setiap mukmin adalah wali Allah, dan tingkat kewaliannya tergantung sejauh mana ketakwaan mereka kepada-Nya.

[1327] Seperti dengan mimpi yang baik yang dialami seseorang, pujian yang baik, dicintai oleh orang-orang mukmin, dimudahkan-Nya mengerjakan perbuatan baik dan dijauhkan dari mengerjakan yang buruk. Wal

**Ayat 65-70: Alam semesta memiliki undang-undang atau aturan yang tidak berubah, barang siapa yang mendapat petunjuk, maka dialah yang beruntung dan sukses**

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۚ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾

65. Dan janganlah engkau (Muhammad) sedih oleh perkataan mereka[1331]. Sungguh, kemuliaan itu seluruhnya milik Allah[1332]. Dia Maha Mendengar[1333] lagi Maha Mengetahui[1334].

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾

66. Ingatlah, milik Allah meliputi siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi[1335]. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah[1336], tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka[1337], dan mereka hanyalah menduga-duga[1338].

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

---

hasil, kabar gembira di sini mencakup segala kebaikan dan pahala yang Allah berikan di dunia dan akhirat karena iman dan ketakwaannya.

[1328] Dengan diberi kabar gembira surga ketika nyawa mereka dicabut sebagaimana diterangkan dalam surat Fushshilat: 30, demikian juga ketika di kubur, dan ketika di akhirat dengan kabar gembira yang paling sempurna, yaitu masuk ke dalam surga dan selamat dari neraka.

[1329] Apa yang Allah janjikan adalah benar, tidak mungkin dirubah dan diganti, karena Dia Maha Benar ucapan-Nya dan tidak ada seorang pun yang dapat menyelisihi qadar dan qadha'-Nya.

[1330] Karena kemenangan tersebut mengandung selamat dari hal yang dikhawatirkan dan memperoleh apa yang diinginkan.

[1331] Seperti ucapan mereka, "Kamu bukanlah seorang rasul." Sesungguhnya ucapan itu tidaklah memuliakan mereka dan tidak berbahaya bagimu.

[1332] Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencegahnya dari siapa yang Dia kehendaki.

[1333] Semua ucapan.

[1334] Semua perbuatan. Oleh karena itu, Dia akan membalas mereka dan akan menolongmu.

[1335] Semua milik Allah, hamba-Nya dan ciptaan-Nya, Dia berhak bertindak terhadap mereka apa yang Dia kehendaki dengan hukum-hukum-Nya. Semuanya milik Allah, ditundukkan-Nya dan diatur-Nya, mereka tidak berhak sedikit pun disembah dan mereka bukan sekutu Allah dari sisi apa pun.

[1336] Seperti patung dan berhala.

[1337] Mereka menyangka bahwa sekutu-sekutu itu adalah tuhan yang dapat memberi syafaat bagi mereka. Padahal persangkaan itu tidaklah membuahkan kebenaran.

[1338] Jika persangkaan mereka benar, yakni patung-patung dan berhala adalah sekutu Allah, maka tunjukkanlah sifat-sifatnya yang menjadikannya berhak untuk disembah, dan apakah patung dan berhala itu mampu menciptakan, memberi rezeki, menguasai atau mengatur malam dan siang?

67. Dialah yang menjadikan malam bagimu agar kamu beristirahat padanya[1339] dan (menjadikan) siang terang benderang (agar kamu dapat mencari karunia Allah). Sungguh, yang demikian itu terdapat tanda-tanda[1340] bagi orang-orang yang mendengar[1341].

قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَـٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ۖ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَـٰنٍۭ بِهَـٰذَآ ۚ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

68.[1342] Mereka (orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyirik) berkata, "Allah mempuyai anak.” Mahasuci Dia[1343], Dia Maha Kaya[1344]; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi[1345]. Kamu tidak mempunyai alasan kuat tentang ini[1346]. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui?[1347]

قُلْ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

69. Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah[1348] tidak akan beruntung[1349].”

مَتَـٰعٌ فِى ٱلدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ ٱلْعَذَابَ ٱلشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

70. (Bagi mereka) kesenangan (sementara) ketika di dunia[1350], selanjutnya kepada Kami-lah mereka kembali[1351], kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat, karena kekafiran mereka.

---

[1339] Jika tidak ada malam, tentu mereka tidak dapat beristirahat.

[1340] Yakni tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah, bahwa hanya Dia yang berhak diibadahi, dan menunjukkan bahwa beribadah kepada selain-Nya adalah batil. Demikian juga menunjukkan bahwa Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

[1341] Yakni mendengar yang disertai mentadabburi (merenungi) dan mengambil pelajaran.

[1342] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang kebohongan orang-orang musyrik terhadap Allah Rabbul ‘alamin.

[1343] Dari memiliki anak. Pernyataan ini merupakan bantahan pertama.

[1344] Yakni tidak membutuhkan seorang pun, hanya orang yang butuh saja yang mencari anak. Pernyataan ini merupakan bantahan kedua.

[1345] Pernyataan ini merupakan bantahan ketiga, yakni milik-Nya, hamba-Nya dan ciptaan-Nya semua yang ada di langit dan di bumi. Termasuk hal yang sudah maklum, bahwa anak itu sama seperti bapak, bukan makhluk. Oleh karena selain-Nya adalah makhluk, maka mereka bukanlah anak, bahkan milik-Nya, hamba-Nya dan ciptaan-Nya.

[1346] Sebagai bantaha keempat, yakni apakah mereka memiliki keterangan dan alasan kuat yang dapat mereka tunjukkan bahwa Allah memiliki anak. Oleh karena mereka tidak memiliki keterangan dan alasan kuat, maka dapat diketahui bahwa pernyataan mereka adalah batil, dan bahwa hal itu merupakan berkata-kata tentang Allah tanpa ilmu.

[1347] Sebagai bantahan kelima.

[1348] Seperti menisbatkan sekutu dan anak kepada-Nya.

[1349] Yakni tidak akan berbahagia.

[1350] Selama mereka hidup.

[1351] Setelah mati.

**Ayat 71-74: Di antara kisah Nabi Nuh ‘alaihis salam bersama kaumnya, dan isyarat terhadap para rasul setelahnya**

۞ وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ نُوحٍ إِذۡ قَالَ لِقَوۡمِهِۦ يَٰقَوۡمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيۡكُم مَّقَامِي وَتَذۡكِيرِي بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلۡتُ فَأَجۡمِعُوٓاْ أَمۡرَكُمۡ وَشُرَكَآءَكُمۡ ثُمَّ لَا يَكُنۡ أَمۡرُكُمۡ عَلَيۡكُمۡ غُمَّةٗ ثُمَّ ٱقۡضُوٓاْ إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ ٧١

71. Dan bacakanIah (wahai Muhammad) kepada mereka[1352] berita penting (tentang) Nuh[1353] di waktu dia berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah[1354], maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, kemudian bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi[1355].

فَإِن تَوَلَّيۡتُمۡ فَمَا سَأَلۡتُكُم مِّنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِۖ وَأُمِرۡتُ أَنۡ أَكُونَ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٧٢

72. Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), (padahal) aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu[1356]. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang muslim (berserah diri);

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيۡنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِي ٱلۡفُلۡكِ وَجَعَلۡنَٰهُمۡ خَلَٰٓئِفَ وَأَغۡرَقۡنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَاۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُنذَرِينَ ٧٣

73. Kemudian mereka mendustakannya (Nuh)[1357], lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal[1358], dan Kami jadikan mereka itu khalifah serta Kami tenggelamkan

[1352] Penduduk Mekah.

[1353] Ketika ia berdakwah kepada kaumnya, di mana Beliau berdakwah dalam waktu yang sangat lama. Beliau tinggal di tengah-tengah kaumnya selama 950 tahun, namun dakwah Beliau tidak menambah mereka mendekat, tetapi malah menambah mereka menjauh dan melampaui batas. Beliau tidak bosan dan berhenti berdakwah, bahkan kaumnya yang lama-kelamaan bosan, hingga kemudian Nabi Nuh ‘alaihis salam berkata kepada kaumnya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1354] Lalu kalian hendak menimpakan malapetaka kepadaku.

[1355] Ini merupakan bukti yang kuat yang menunjukkan kebenaran risalahnya dan apa yang Nabi Nuh ‘alaihis salam bawa, di mana Beliau hanya sendiri, tidak ada keluarga yang melindungi dan pasukan yang membelanya. Beliau berdakwah dengan menerangkan kesalahan pandangan kaumnya, agama yang mereka pegang, serta menerangkan cacat patung dan berhala yang mereka sembah. Oleh karenanya kaumnya semakin marah dan memusuhi Beliau, sedangkan mereka memiliki kemampuan dan kekuasaan. Kemudian Nabi Nuh ‘alaihis salam berkata sambil bertawakkal kepada Allah, *“Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku).*” Yakni berkumpullah kamu bersama para sekutumu dan tunjukkanlah tipu daya yang hendak kamu timpakan kepadaku lalu lakukanlah tipu daya itu jika kamu mampu. Mereka pun tidak mampu melakukannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa Beliau benar dan bahwa mereka berdusta.

[1356] Sehingga kamu menolaknya dengan alasan, bahwa aku berdakwah dengan maksud diberi imbalan darimu.

[1357] Setelah Beliau berdakwah di malam dan siang, secara sembunyi dan terang-terangan.

orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu[1359].

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾

74. Kemudian setelahnya (Nuh), Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing)[1360], maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan yang jelas (mukjizat), tetapi mereka tidak mau beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya[1361]. Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas[1362].

**Ayat 75-78: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus Nabi Musa dan Nabi Harun 'alaihimas salam kepada Fir'aun dan kaumnya dengan membawa mukjizat, namun mereka bersikap sombong dan tidak mau beriman**

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَٰرُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ بِـَٔايَٰتِنَا فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾

75. Kemudian setelah mereka, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya[1363], dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami (mukjizat), ternyata mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٦﴾

76. Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran[1364] dari sisi Kami[1365], mereka berkata, "Ini benar-benar sihir yang nyata."

---

1358 Yang diperintahkan Allah kepadanya untuk dibuat, lalu diperintahkan kepadanya agar ia memasukkan juga ke dalam kapalnya di samping pengikutnya semua binatang secara berpasang-pasangan. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan langit untuk menurunkan hujan lebat, dan bumi untuk memancarkan air, hingga timbullah banjir yang besar.

1359 Mereka dibinasakan, mendapat laknat, dan tidak disebut-sebut selain celaan. Oleh karena itu, hendaknya orang-orang yang mendustakan rasul takut jika mereka mengalami seperti yang dialami orang-orang terdahulu yang binasa.

1360 Yang mengajak mereka kepada petunjuk dan menjauhi segala sebab yang dapat membinasakan.

1361 Maksudnya adalah bahwa mereka sebelum diutus rasul biasa mendustakan yang benar. Bisa juga maksudnya, bahwa ketika rasul datang kepada mereka, kemudian mereka segera mendustakannya, maka Allah menghukum mereka dengan mengunci hati mereka dan dihalangi-Nya mereka dari beriman setelah mereka mampu melakukannya.

1362 Sehingga tidak bisa dimasuki oleh kebaikan dan keimanan. Allah tidaklah menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka dengan menolak kebenaran ketika datang dan mendustakannya pertama kali.

1363 Diutusnya Musa dan Harun kepada penguasa, karena rakyat mengikuti penguasa.

1364 Maksudnya tanda-tanda kekuasaan Allah.

1365 Melalui tangan Nabi Musa 'alaihis salam, di mana tongkatnya bisa berubah menjadi ular yang besar dan tangannya bercahaya.

قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ ۖ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ ﴿٧٧﴾

77. Musa berkata, "Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, sihirkah ini?"[1366] Padahal para pesihir itu tidaklah mendapat kemenangan."

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾

78. Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (berupa menyembah berhala)[1367], dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)?[1368] Kami tidak akan mempercayai kamu berdua[1369]."

**Ayat 79-86: Jahatnya kebatilan dan kalahnya dia ketika berhadapan dengan kebenaran, perintah Nabi Musa 'alaihis salam kepada kaumnya agar bertawakkal kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan pertolongan Allah kepada mereka**

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ٱئْتُونِى بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾

79. Dan Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), "Datangkanlah kepadaku semua pesihir yang ulung!"[1370]

فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٨٠﴾

80. Maka ketika para pesihir itu datang[1371], Musa berkata kepada mereka[1372], "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!"

---

[1366] Yakni lihatlah sifatnya dan apa yang ada di dalamnya, kamu akan mengetahui bahwa ia merupakan kebenaran.

[1367] Dan beralih hanya menyembah Allah saja.

[1368] Perkataan ini merupakan pengelabuan dari mereka agar orang-orang awam mendukung mereka memusuhi Nabi Musa 'alaihis salam dan tidak beriman kepadanya. Membantah kebenaran dengan perkataan yang seperti ini menunjukkan tidak mampunya mereka membantah hujjah lawannya, karena kalau ia memang memiliki hujjah, tentu tidak beralih mengatakan, "Maksudmu adalah begini dan begitu!" padahal orang yang mengetahui keadaan Nabi Musa 'alaihis salam serta dakwahnya akan mengetahui, bahwa ia tidak bermaksud memperoleh kekuasaan di muka bumi, bahkan maksud Beliau sama dengan saudaranya yang lain dari kalangan para rasul, yaitu menunjukkan manusia dan mengarahkan mereka kepada hal yang bermanfaat bagi mereka.

[1369] Karena sombong dan keras kepala, bukan karena batilnya apa yang dibawa Musa dan Harun atau karena samarnya apa yang dibawa keduanya. Bahkan ucapannya tidak lain karena zhalim dan aniaya serta ingin tetap berkuasa di bumi yang mereka tuduhkan kepada Musa dan Harun.

[1370] Maka dikirimlah beberapa orang untuk mencari tukang sihir yang ada di berbagai kota di Mesir dengan beragam tingkatan mereka.

[1371] Untuk mengalahkan Musa.

[1372] Setelah para penyihir berkata kepadanya, "Kamukah yang melempar lebih dulu ataukah kami yang melempar?"

فَلَمَّآ أَلۡقَوۡاْ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئۡتُم بِهِ ٱلسِّحۡرُۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبۡطِلُهُۥٓۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصۡلِحُ عَمَلَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٨١

81. Setelah mereka melemparkan[1373], Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan[1374]."

وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلۡحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٨٢

82. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya[1375].

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٞ مِّن قَوۡمِهِۦ عَلَىٰ خَوۡفٖ مِّن فِرۡعَوۡنَ وَمَلَإِيْهِمۡ أَن يَفۡتِنَهُمۡۚ وَإِنَّ فِرۡعَوۡنَ لَعَالٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٨٣

83. Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, selain keturunan dari kaumnya[1376] dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan para pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Dan sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi, dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas[1377].

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوۡمِ إِن كُنتُمۡ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيۡهِ تَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّسۡلِمِينَ ٨٤

84. Dan Musa berkata[1378], "Wahai kaumku! apabila kamu beriman kepada Allah[1379], maka bertawakkallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)."

[1373] Tali dan tongkat mereka, maka tali dan tongkat mereka seakan-akan berubah menjadi ular yang merayap cepat.

[1374] Karena maksud mereka adalah membela yang batil untuk melawan kebenaran. Demikianlah setiap orang yang mengerjakan kerusakan, meskipun ia telah melakukan tipu daya, membuat makar, dsb. namun perbuatannya akan batal dan hilang meskipun dalam waktu tertentu laris diterima orang, namun lama-kelamaan akan batal dan hilang. Adapun orang-orang yang mengadakan perbaikan, di mana niat mereka dalam amalnya adalah mencari ridha Allah, maka Allah akan memperbaiki amal mereka dan menaikkannya serta mengembangkannya.

[1375] Maka Nabi Musa 'alaihis salam melempar tongkatnya, lalu tongkat itu menjadi ular yang besar, kemudian menelan semua tali dan tongkat mereka yang nampak seakan-akan ular. Ketika itu batallah sihir mereka dan lenyaplah kebatilan mereka, dan ketika itu pula para pesihir pun tersungkur sujud saat mereka menyaksikan kebenaran Nabi Musa 'alaihis salam. Kemudian Fir'aun mengancam mereka dengan akan menyalib, memotong tangan dan kaki secara bersilang, namun para pesihir itu tidak peduli dan tetap kokoh di atas keimanannya. Sedangkan Fir'aun, para pemukanya dan para pengikutnya, tetap tidak beriman, bahkan tetap di atas kesesatannya.

[1376] Ada yang mengatakan, bahwa mereka ini adalah para pemuda Bani Israil. Yang demikian adalah karena biasanya yang lebih segera menerima kebenaran adalah para pemuda, berbeda dengan orang-orang yang sudah tua, di mana mereka sudah terbina di atas kekufuran, dalam hati mereka telah mengakar keyakinan-keyakinan yang rusak sehingga sulit dilepaskan.

[1377] Dengan mengaku sebagai tuhan.

[1378] Menasehati kaumnya untuk bersabar dan mengingatkan mereka sesuatu yang dapat membantu mereka untuk bersabar.

[1379] Yakni kerjakanlah tugas keimananmu.

فَقَالُواْ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلۡنَا رَبَّنَا لَا تَجۡعَلۡنَا فِتۡنَةٗ لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٥

85. Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim[1380],

وَنَجِّنَا بِرَحۡمَتِكَ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٨٦

86. dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir[1381]."

**Ayat 87-89: Menggunakan sabar dan shalat ketika mendapatkan kesulitan, dan bahwa doa para rasul untuk kerugian kaumnya dilakukan sebagai bentuk marah karena Allah dan agama-Nya, bukan untuk membela diri mereka sendiri**

وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوۡمِكُمَا بِمِصۡرَ بُيُوتٗا وَٱجۡعَلُواْ بُيُوتَكُمۡ قِبۡلَةٗ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٨٧

87. Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya[1382], "Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu[1383] dan jadikanlah rumah-rumah itu tempat shalat[1384], dan laksanakanlah shalat[1385] serta gembirakanlah orang-orang mukmin[1386]."

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيۡتَ فِرۡعَوۡنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةٗ وَأَمۡوَٰلٗا فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّواْ عَن سَبِيلِكَۖ رَبَّنَا ٱطۡمِسۡ عَلَىٰٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ وَٱشۡدُدۡ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَلَا يُؤۡمِنُواْ حَتَّىٰ يَرَوُاْ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَلِيمَ ٨٨

88.[1387] Musa berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan[1388] dan harta kekayaan (yang banyak) dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami,

---

[1380] Yakni janganlah Engkau berikan kekuasaan kepada mereka terhadap kami sehingga mereka akan menyiksa kami atau mereka mengalahkan kami sehingga kami terfitnah karenanya dan berkata, “Kalau memang Musa dan Harun berada di atas kebenaran, tentu mereka tidak akan kalah.”

[1381] Agar kami selamat dari kejahatan mereka dan agar kami dapat menjalankan agama kami dan menegakkan syi’ar-syi’arnya tanpa ada yang menghalangi.

[1382] Yakni ketika situasi semakin memanas, di mana Fir’aun dan pengikutnya hendak menghalangi mereka dari menjalankan shalat.

[1383] Maksudnya, suruhlah kaummu mengambil rumah-rumah agar dapat bersembunyi.

[1384] Di sana mereka shalat dalam keadaan aman sebagai pengganti melakukan shalat di gereja dan biara umum.

[1385] Karena shalat dapat membantu mengatasi berbagai masalah.

[1386] Dengan kemenangan dan surga, karena setelah kesulitan ada kemudahan, dan ketika keadaan semakin memanas, maka pertolongan Allah semakin dekat.

[1387] Ketika Nabi Musa ‘alahis salam melihat kuatnya keadaan Fir’aun, namun semakin jauhnya dia dari keimanan, maka Nabi Musa ‘alaihis salam mendoakan keburukan terhadap Fir’aun dan Harun mengaminkannya.

[1388] Berupa perhiasan, pakaian yang bagus, rumah yang indah, kendaraan yang mewah pada waktu itu dan dibantu oleh para pelayan.

(akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu[1389]. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka[1390], dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih[1391]."

قَالَ قَدۡ أُجِيبَت دَّعۡوَتُكُمَا فَٱسۡتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٨٩﴾

89. Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua[1392], sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus[1393] dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui[1394]."

**Ayat 90-93: Tidak diterimanya tobat ketika ruh telah keluar dari jasad, dan dikeluarkannya jasad Fir'aun dari laut sebagai pelajaran bagi orang-orang yang sombong yang datang kemudian**

۞ وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيٗا وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿٩٠﴾

90.[1395] Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir

[1389] Yakni harta yang Engkau berikan kepada mereka tidak membuat mereka bersyukur, bahkan mereka menggunakannya untuk menyesatkan manusia dari jalan-Mu; sehingga mereka sesat lagi menyesatkan.

[1390] Baik dengan membinasakannya atau dengan menjadikannya batu sehingga tidak bermanfaat.

[1391] Nabi Musa 'alaihis salam berkata seperti ini karena marah kepada mereka, di mana mereka berani mengerjakan larangan Allah, mengadakan kerusakan, dan menghalangi manusia dari jalan Allah. Demikian juga karena sempurnanya Beliau dalam mengenal Allah, di mana Allah akan menghukum perbuatan tersebut.

[1392] Disebutkan "kamu berdua" sedangkan yang berdoa adalah Nabi Musa 'alaihis salam adalah karena Nabi Harun mengaminkan. Hal ini menunjukkan, bahwa orang yang mengaminkan ikut serta dalam doa orang yang berdoa.

[1393] Di atas agama dan dakwah sampai azab datang kepada mereka.

[1394] Yakni jalan orang-orang yang jahil lagi sesat, yang menyimpang dari jalan yang lurus lagi menempuh jalan yang mengarah ke neraka.

[1395] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi Musa 'alaihis salam untuk membawa pergi Bani Israil di malam hari dan memberitahukan, bahwa mereka akan diikuti. Kemudian Fir'aun mengirimkan orang ke kota-kota untuk mengumpulkan bala tentaranya. Fir'aun berkata, *"Sesungguhnya mereka (Bani Israil) hanya sekelompok kecil. Sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita semua tanpa kecuali harus selalu waspada."* (lihat Asy Syu'araa: 53-56) maka bala tentaranya berkumpul, yang tinggal jauh dari kerajaan maupun yang dekat, dan mereka bersama-sama mengejar Bani Israil untuk menzalimi dan menindasnya. Lalu Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul Bani Israil di waktu matahari terbit. Ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul." Musa menjawab, *"Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Tuhanku bersamaku dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewahyukan kepada Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut, maka terbelahlah lautan itu menjadi dua belas jalan, kemudian Bani Israil melintasinya, lalu Fira'aun dan bala tentaranya ikut melintasinya. Ketika Nabi Musa dan kaumnya berhasil melewati lautan, sedangkan Fir'aun dan bala tentaranya di dalamnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan laut menyatu sehingga tenggelamlah mereka semua, sedangkan Bani Israil menyaksikannya.

tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri)[1396]."

ءَآلۡـَٔـٰنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٩١﴾

91. Mengapa baru sekarang (kamu beiman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu[1397], dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan[1398].

فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

92. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu[1399] agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu[1400], tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami[1401].

وَلَقَدۡ بَوَّأۡنَا بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدۡقٖ وَرَزَقۡنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ فَمَا ٱخۡتَلَفُواْ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقۡضِي بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُواْ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

93. Dan sungguh, Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus[1402] dan Kami beri mereka rezeki yang baik. Maka mereka tidak berselisih[1403], kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat)[1404]. Sesungguhnya Tuhan kamu akan memberi keputusan antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu[1405].

---

1396 Ditambahkan kata-kata "dan aku termasuk orang-orang muslim" agar pengakuannya diterima, namun tetap tidak diterima.

1397 Ketika kondisi seperti ini, iman tidaklah bermanfaat, karena keimanan ketika ini seperti beriman kepada yang nyata, padahal beriman hanyalah bermanfaat sewaktu masih ghaib.

1398 Dengan kesesatanmu dan menyesatkan orang lain.

1399 Yang diselamatkan Allah adalah tubuh kasarnya (yang tidak ada ruhnya). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sebagian Bani Israil masih meragukan kematian Fir'aun, maka Allah mengeluarkan jasadnya agar mereka dapat melihatnya. Menurut sejarah, mayat Fir'aun kemudian terdampar di pantai dan ditemukan oleh orang-orang Mesir lalu dibalsem, sehingga tetap utuh sampai sekarang dan dapat dilihat di musium Mesir.

1400 Agar mereka tidak mengikuti jejak langkahmu.

1401 Ayat-ayat Allah begitu banyak dan disaksikan manusia, namun mereka tidak mau mengambil pelajaran terhadapnya. Adapun mereka yang memiliki akal dan hati yang terjaga, maka dia melihat ayat-ayat itu sebagai bukti nyata kebenaran yang dibawa oleh para rasul.

1402 Maksudnya negeri Mesir dan negeri Syam. Allah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman Fir'aun dahulu dan mewariskannya untuk mereka.

1403 Dalam hal kebenaran.

1404 Yang menjadikan mereka bersatu, akan tetapi sebagian mereka dengki kepada sebagian yang lain, dan sebagian besar mereka mempunyai hawa nafsu dan tujuan masing-masing yang menyelisihi kebenaran sehingga timbullah perselisihan yang besar. Inilah penyakit yang menimpa para pemeluk agama yang sahih (Islam), yakni setan ketika tidak berhasil membuat manusia mengikutinya dengan meningalkan agama secara keseluruhan, maka ia menaburkan benih perselisihan, mengadakan permusuhan dan kebencian antara sesama mereka sehingga terjadilah perselisihan, dan terjadilah penyesatan satu pihak kepada pihak lain dan permusuhan sehingga setan semakin senang. Padahal Tuhan mereka satu, agama mereka satu, rasul mereka satu dan maslahatnya pun satu, maka karena alasan apa mereka berselisih sehingga kesatuan mereka terpecah

**Ayat 94-97: Pernyataan terhadap kebenaran Al Qur'an, dan bahwa orang-orang yang berhak mendapatkan azab tetap tidak akan beriman meskipun setiap ayat datang kepada mereka**

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ فَسۡـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقۡرَءُونَ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكَۚ لَقَدۡ جَآءَكَ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ﴿٩٤﴾

94. Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu[1406], maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu[1407]. Sungguh, telah

---

dan ikatan mereka terputus, sehingga maslahat agama maupun dunia luput dan menjadi mati sebagiannya karena perselisihan itu. *Ya Allah, kami meminta kepada-Mu kelembutan kepada hamba-hamba-Mu yang mukmin yang menyatukan persatuan mereka, merekatkan pecahannya, mengembalikan yang jauh kepada kedekatan, yaa dzal jalaali wal ikraam. Allahuma ihdinaa limakhtulifa fiihi minal haqqi bi'idznik innaka tahdiy man tasyaa'u ilaa shiraathim mustaqiim.*

[1405] Allah akan memutuskan mereka dengan hukum-Nya yang adil yang muncul dari pengetahuan-Nya yang sempurna serta kekuasaan-Nya yang merata.

[1406] Apakah ia benar atau salah?

[1407] Yakni Ahli Kitab yang adil dan ulama yang dalam ilmunya. Sesungguhnya mereka akan mengakui kebenaran apa yang engkau beritakan dan sama dengan apa yang ada pada mereka. Jika ada yang mengatakan, "Mayoritas Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani itu mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahkan menentangnya serta menolak dakwahnya, namun mengapa Allah Ta'ala menyuruh rasul-Nya mengambil saksi dari mereka dan menjadikan persaksian mereka hujjah bagi apa yang Beliau bawa serta sebagai bukti terhadap kebenarannya? Ada beberapa jawaban terhadapnya, di antaranya:

- Persaksian apabila disandarkan kepada golongan tertentu atau pemeluk madzhab tertentu atau ke sebuah negeri, maka persaksian itu hanya tertuju kepada orang-orang yang adil dan jujur saja di antara mereka. Adapun selain mereka, maka tidak dipandang mskipun jumlahnya banyak. Hal itu karena persaksian dibangun atas dasar keadilan dan kejujuran, dan hal itu terbukti dengan banyaknya yang beriman dari kalangan ulama mereka, seperti Abdullah bin Salam, kawan-kawannya, Ka'ab Al Ahbar, dan beberapa orang lainya yang masuk Islam di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau di zaman khalifah setelah Beliau .
- Persaksian Ahli Kitab terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdasar kepada kitab mereka, yaitu Taurat, di mana mereka menyandarkan kepadanya. Oleh karena itu, jika sudah ada dalam Taurat yang sesuai dengan Al Qur'an dan membenarkannya serta bersaksi terhadap kebenarannya. Jika ternyata mereka malah sepakat mengingkarinya, maka yang demikian tidaklah mencacatkan kerasulan Beliau.
- Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan rasul-Nya mengambil saksi dari Ahli Kitab terhadap kebenaran yang Beliau bawa, dan menampakkannnya di hadapan semua saksi.
- Tidak semua Ahli Kitab menolak dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan banyak dari mereka yang menerima, tunduk mengikuti Beliau secara suka rela. Hal itu, karena ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, mayoritas penduduk bumi yang beragama adalah Ahli Kitab. Tidak terlalu lama waktunya ternyata banyak yang masuk Islam seperti mayoritas penduduk Syam, Mesir, Irak dan Negara tetangganya yang menjadi pusat Ahli KItab, sehingga tidak tinggal selain para penguasa yang lebih mengutamakan kekuasaannya daripada kebenaran, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan orang awam yang jahil (bodoh), serta orang yang beragama dengan agama mereka yang hanya tinggal namanya saja, tidak ada maknanya seperti orang-orang Eropa yang sesungguhnya mereka adalah orang-orang atheis, berlepas dari agama yang dibawa para rasul, di mana mereka hanya menisbatkan dirinya kepada agama Nasrani untuk melariskan kerajaan mereka, menyamarkan kebatilan

datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau temasuk orang yang ragu,

وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٩٥﴾

95. dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, nanti engkau termasuk orang yang rugi[1408].

إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾

96. Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman[1409],

وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

97. meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih[1410].

**Ayat 98-100: Kaum Nabi Yunus 'alaihis salam dan keimanan mereka, serta penjelasan bahwa kehendak Allah itulah yang berlaku**

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

98. Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman[1411], lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman[1412], Kami

---

mereka, sebagaimana hal itu diketahui oleh orang-orang yang meneliti keadaan mereka yang sesungguhnya.

[1408]Ayat 94-95 menjelaskan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang dua hal; meragukan Al Qur'an dan mendustakannya, di mana orang yang melakukannya akan menjadi rugi; kehilangan pahala di dunia dan di akhirat dan sebaliknya, malah mendapatkan siksa di dunia dan akhirat. Larangan terhadap sesuatu adalah perintah kepada kebalikannya, sehingga kita diperintahkan membenarkannya secara sempurna, merasa tenang kepadanya serta mendatanginya baik dengan mengilmuinya maupun dengan mengamalkan, sehingga seorang hamba memperoleh keuntungan.

[1409] Maksud ayat ini adalah, bahwa orang-orang yang telah ditetapkan Allah dalam Lauh Mahfuzh bahwa mereka akan mati dalam kekafiran; selamanya tidak akan beriman. Allah tidaklah menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri dengan menolak kebenaran ketika datang, maka Allah menghukum mereka dengan mengecap hati mereka, pendengaran mereka dan penglihatan mereka ehingga mereka pun tidak beriman sampai mereka menyaksikan azab yang pedih. Ketika itulah mereka mengetahui kebenaran ecara yakin dan bahwa apa yang dibawa rasul adalah benar, namun mereka berada dalam waktu yang iman mereka tidak bermanfaat apa-apa. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

*"Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi."* (Terj. Ar Ruum: 57)

adapaun ayat-ayat Allah, hanyalah bermanfaat bagi mereka yang memiliki hati atau menyiapkan pendengarannya lagi hadir menyaksikan (tidak berpaling)..

[1410] Barulah mereka beriman. Namun beriman ketika itu tidaklah bermanfaat.

[1411] Sebelum turunnya azab.

hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu[1413].

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

99. Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya[1414]. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia[1415] agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?[1416]

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

100. Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah[1417], dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mempergunakan akalnya[1418].

**Ayat 101-106: Pentingnya memikirkan kerajaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sunnatullah dalam menolong hamba-hamba-Nya yang mukmin, dan seruan Islam**

قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِى ٱلْءَايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

101.[1419] Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman[1420].

فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِهِمْ ۚ قُلْ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿١٠٢﴾

---

[1412] Saat melihat tanda-tanda akan turun azab.

[1413] Yakni sampai tiba ajal mereka. Hikmah mengapa selain kaum Yunus dibinasakan adalah karena ketika dihilangkan azab dari mereka, niscaya mereka kembali berbuat kekafiran, adapun kaum Yunus, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui bahwa keimanan mereka akan tetap langgeng, dan ternyata demikian, *wallahu a'lam*.

[1414] Akan tetapi hikmah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghendaki, bahwa di antara mereka ada yang mukmin dan ada yang kafir.

[1415] Yang tidak dikehendaki Allah beriman.

[1416] Kamu tidak akan sanggup menjadikan mereka beriman.

[1417] Yakni dengan iradah dan kehendak-Nya serta izinnya yang bersifat qadari (terhadap alam semesta) lagi syar'i (sesuai syari'at-Nya). Oleh karena itu, jika di antara makhluk ada yang siap menerimanya, maka iman akan tumbuh dalam dirinya, kemudian Allah akan memberinya taufiq dan hidayah-Nya.

[1418] Untuk mentadabburi ayat-ayat Allah Ta'ala, memperhatikan nasehat dan pelajaran-Nya.

[1419] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak hamba-hamba-Nya memperhatikan apa yang ada di langit dan di bumi. Memperhatikan di sini adalah dengan memikirkan, merenungi, mengambil pelajaran serta menyimpulkan apa yang ada di dalamnya, karena di sana terdapat ayat-ayat bagi kaum yang beriman serta pelajaran bagi orang-orang yang yakin, di mana semuanya menunjukkan bahwa Allah saja yang berhak disembah, yang Maha Terpuji, Pemilik kebesaran dan kemuliaan, serta memiliki nama-nama dan sifat yang agung.

[1420] Karena mereka berpaling lagi menentang.

102. Maka mereka tidak menunggu-nunggu[1421] kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, "Maka tunggulah, aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu[1422]."

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

103. Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman[1423], demikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang yang beriman.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾

104. Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia![1424] Jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah)[1425] aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu[1426] dan aku telah diperintah agar termasuk orang yang beriman."

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

105. Dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas[1427], dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik."

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

106. Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat[1428] dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu[1429] selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim[1430]."

---

[1421] Yakni orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah setelah jelasnya tidaklah menunggu selain kebinasaan dan hukuman, karena mereka telah melakukan hal yang sama dengan generasi sebelum mereka yang dibinasakan, dan sunnatullah berlaku baik terhadap orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian.

[1422] Yakni kamu akan mengetahui siapakah yang akan memperoleh kesudahan yang baik, dan memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Sudah tentu akan yang akan memperolehnya adalah rasul dan pengikutnya.

[1423] Dari azab yang turun.

[1424] Ketika itu kata-kata ini ditujukan kepada penduduk Mekah.

[1425] Yakni aku tidak ragu-ragu terhadapnya, bahkan aku memiliki ilmu yang yakin, bahwa ia merupakan kebenaran, dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah batil, dan aku memiliki dalil dan bukti terhadapnya.

[1426] Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menciptakan kamu, Dia pula yang mematikan kamu, kemudian akan membangkitkan kamu untuk memberi balasan terhadap amalmu. Oleh karenanya, Dialah yang berhak disembah dan diibadati.

[1427] Yakni ikhlaskanlah amalmu yang nampak maupun yang tersembunyi karena Allah dan kerjakanlah ajaran agama sambil menghadapkan hati kepada Allah dan berpaling terhadap selain-Nya.

[1428] Jika kamu menyembahnya.

[1429] Jika kamu tidak menyembahnya. Inilah sifat yang ada pada sesembahan selain Allah yang menunjukkan tidak berhaknya untuk disembah.

[1430] Yakni orang yang mencelakakan dirinya sendiri.

**Ayat 107-109: Segala sesuatu berasal dari sisi Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi manfaat atau menimpakan madharrat kecuali Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itu, termasuk yang wajib dilakukan adalah bertawakkal kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan bersabar di jalan dakwah**

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

107.[1431] Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu[1432], maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun[1433] lagi Maha Penyayang[1434].

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾

108. Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! TeIah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa mendapat petunjuk[1435], maka sebenarnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa sesat[1436], sesungguhnya kesesatannya itu (mencelakakan) dirinya sendiri[1437]. Dan aku bukanlah pemelihara dirimu[1438]."

---

[1431] Dalam ayat ini diterangkan dalil yang kuat yang menunjukkan bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah, karena Allah yang memberikan manfaat dan berkuasa menimpakan bencana, Dia yang memberi dan yang berkuasa menghalangi. Dia adalah Tuhan di mana tidak ada yang sanggup menghilangkan bencana selain Dia. Jika semua penduduk bumi berkumpul untuk memberikan manfaat, maka mereka tidak akan dapat memberikannya kecuali sesuai yang telah ditetapkan Allah. Demikian juga jika semua orang berniat untuk menimpakan bencana, maka mereka tidak dapat menimpakannya kecuali jika dikehendaki Allah.

[1432] Seperti kefakiran dan penyakit.

[1433] Dia mengampuni semua dosa, Dia yang memberi taufik kepada hamba-Nya untuk mendatangi sebab-sebab untuk diampuni, kemudian apabila telah dilakukan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan mengampuni dosa-dosanya yang besar maupun yang kecil.

[1434] Rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, kepemurahan-Nya mengena kepada semua yang ada, di mana semua makhluk tidak merasa cukup, bahkan selalu membutuhkan ihsan-Nya. Jika seorang hamba mengetahui berdasarkan keterang-keterangan di atas, bahwa Allah yang memberikan berbagai kenikmatan dan Dia yang mampu menghilangkan bencana, maka jelaslah bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya, dan bahwa apa yang mereka sembah selain-Nya adalah batil.

[1435] Yakni dengan mengetahui kebenaran, mengamalkannya, mengutamakannya, maka yang demikian untuk kebaikan dirinya, Alah Subhaanahu wa Ta'aala tidak butuh terhadapnya, bahkan sebenarnya buah dari amal mereka kembali kepada mereka.

[1436] Dengan tidak mengetahui kebenaran atau tidak mau mengamalkannya.

[1437] Dan Allah tidaklah rugi, bahkan yang rugi adalah orang yang sesat itu.

[1438] Yakni pembelihara amalmu dan yang menjumlahkannya, sehingga aku harus memaksa kamu mengikuti petunjuk. Aku hanyalah pemberi peringatan yang jelas. Allah yang memperhatikan kamu, oleh karena itu perhatikanlah dirimu dalam waktu pemberian tangguh ini.

وَٱتَّبِعۡ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ وَٱصۡبِرۡ حَتَّىٰ يَحۡكُمَ ٱللَّهُۚ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

109. Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu[1439], dan bersabarlah[1440] hingga Allah memberi keputusan[1441]. Dialah hakim yang terbaik[1442].

[1439] Baik dalam hal ilmu, amal, keadaan, dan dakwah.

[1440] Dalam berdakwah dan dalam menghadapi gangguan yang mereka tujukan kepadamu, karena kesudahannya adalah kebaikan, sehingga jangan malas atau bosan, bahkan tetaplah di atasnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabar sampai Allah memenangkan agama-Nya, memenangkan Beliau terhadap musuh-musuh-Nya dalam peperanan setelah Allah memenangkan Beliau melalui hujjah dan alasan. Ada pula yang menafsirkan maksud "sehingga Allah memberikan keputusan" yaitu keputusan agar kaum musyrik diperangi dan Ahli Kitab disuruh membayar jizyah (pajak).

[1441] Antara kamu dan kaummu yang mendustakan.

[1442] Karena hukum-Nya penuh dengan keadilan yang sempurna. Selesai tafsir surat Yunus dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya.

## Surah Hud

**Surah ke-11. 123 ayat. Makkiyyah.**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Menerangkan kemukjizatan Al Qur'an dalam shighat(bentuk)nya dan susunannya yang indah, perintah menyembah hanya kepada Allah, bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya, serta perintah beristighfar dan bertobat, dimana keduanya merupakan kunci kebahagiaan dan sebagai kunci rezeki yang luas**

الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

1. Alif laam raa. (Inilah) kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci[1443], (yang diturunkan) dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana[1444] lagi Mahateliti[1445],

أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۚ إِنَّنِي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ ﴿٢﴾

2. Agar kamu tidak menyembah selain Allah[1446]. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan[1447] dan pembawa berita gembira[1448] dari-Nya untukmu,

وَأَنِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ يُمَتِّعۡكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى وَيُؤۡتِ كُلَّ ذِي فَضۡلٖ فَضۡلَهُۥۖ وَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

3. Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu[1449] serta bertobat kepada-Nya[1450], niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik[1451] kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan[1452]. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya[1453] kepada setiap orang yang berbuat baik.

[1443] Maksudnya diperinci atas beberapa macam, ada yang berbicara mengenai aqidah, ibadah, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji dan peringatan, nasehat, perumpamaan dan lain-lain.

[1444] Dia meletakkan sesuatu pada tempatnya, menempatkan sesuatu pada posisinya, tidak memerintah dan melarang kecuali sesuai kebijaksanaan-Nya.

[1445] Dia mengetahui yang nampak maupun yang tersembunyi. Oleh karena berasal dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Teliti, maka anda tidak perlu menanyakan tentang keagungan kitab itu serta kandungannya yang penuh hikmah dan rahmat.

[1446] Yakni Allah menurunkan kitab itu untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu menyembah hanya kepada Allah dan sebagai pedoman bagi mereka dalam meniti hidup di dunia yang fana ini.

[1447] Dengan azab jika kamu kafir.

[1448] Dengan pahala jika kamu beriman.

[1449] Dari perbuatan syirk dan dosa-dosa lainnya.

[1450] Dengan kembali menaati-Nya dan mengerjakan perbuatan yang dicintai-Nya.

[1451] Yaitu penghidupan yang baik dan rezeki yang banyak.

[1452] Yaitu kematian.

Dan jika kamu berpaling[1454], maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat)[1455].

إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٤

4. Kepada Allah-lah kamu kembali. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu[1456].

أَلَآ إِنَّهُمۡ يَثۡنُونَ صُدُورَهُمۡ لِيَسۡتَخۡفُواْ مِنۡهُۚ أَلَا حِينَ يَسۡتَغۡشُونَ ثِيَابَهُمۡ يَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٥

5.[1457] Ingatlah, sesungguhnya mereka memalingkan[1458] dada untuk menyembunyikan diri dari dia[1459]. Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan[1460], sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala isi hati).

---

[1453] Balasan-Nya.

[1454] Yakni dari seruanku.

[1455] Hari di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengumpulkan makhluk yang dahulu maupun yang datang kemudian, lalu memberikan balasan terhadap amal mereka. Jika amalnya baik, maka akan diberi balasan yang baik, dan jika buruk, maka akan diberi balasan yang buruk.

[1456] Termasuk di antaranya Dia mampu memberikan pahala dan menimpakan siksa. Kata-kata ini seakan-akan seperti dalil yang menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala berkuasa menghidupkan orang yang telah mati sebagai bantahan terhadap orang-orang kafir yang mengingkarinya sebagaimana tersebut dalam ayat 7.

[1457] Tentang sebab turunnya ayat ini disebutkan dalam hadits riwayat Imam Bukhari dari Muhammad bin 'Abbad bin Ja'far, bahwa ia mendengar Ibnu Abbas membacakan ayat, "*Alaa innahum yatsnuuna shudurahum,*" Ia (Muhammad bin 'Abbad) berkata, "Aku bertanya kepadanya tentang ayat itu, ia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang merasa malu ketika buang hajat jika kelihatan ke langit atau menjima'i istrinya lalu kelihatan ke langit, maka turunlah ayat berkenaan dengan mereka." Dari jalan yang lain Imam Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin 'Abbad bin Ja'far, bahwa Ibnu Abbas pernah membacakan ayat, "*Alaa innahum yatsnuuna shudurahum,*" aku pun bertanya, "Wahai Abul 'Abbas, apa maksud mereka memalingkan (membungkukkan) dadanya?" Ia menjawab, "Yaitu seseorang menjima'i istrinya, lalu ia merasa malu atau buang hajat (dalam keadaan telanjang), lalu merasa malu (kemudian membungkukkan dadanya), maka turunlah ayat, "*Alaa innahum yatsnuuna shudurahum,*"

Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang munafik, wallahu a'lam.

[1458] Bisa juga diartikan "membungkukkan."

[1459] Jika turun berkenaan dengan orang-orang munafik, maka maksudnya bahwa mereka menyembunyikan perasaan permusuhan dan kemunafikan mereka terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga kata "dia" di sana kembalinya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Tetapi jika turun berkenaan orang-orang yang merasa malu ketika buang hajat atau menjima'i istrinya, maka kata "dia" di sana kembalinya kepada Allah, yakni mereka mencoba menyembunyikan diri dengan membungkukkan dadanya agar tidak dilihat-Nya, padahal Dia mengetahui segalanya termasuk apa yang disembunyikan dalam hati mereka. Ada pula yang menafsirkan, bahwa orang-orang yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena saking berpalingnya mereka dari dakwah Beliau sampai membungkukkan dadanya ketika melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar Beliau tidak melihat mereka dan tidak mendakwahi mereka.

[1460] Sehingga perbuatan mereka, yakni berusaha bersembunyi tidaklah berguna.

## Juz 12

### Ayat 6-7: Di antara bukti pengetahuan Allah dan kekuasaan-Nya, serta sikap kaum musyrikin terhadap kebangkitan

۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٦

6. Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa)[1461] di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya[1462]. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ وَكَانَ عَرۡشُهُۥ عَلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۗ وَلَئِن قُلۡتَ إِنَّكُم مَّبۡعُوثُونَ مِنۢ بَعۡدِ ٱلۡمَوۡتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ٧

7. Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa[1463], dan ‘arsyi(singgasana)-Nya di atas air[1464], agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya[1465]. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati[1466]," niscaya orang kafir itu akan berkata, "Ini[1467] hanyalah sihir yang nyata."

[1461] Baik manusia, hewan darat maupun hewan laut.

[1462] Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat kediamannya di sini adalah dunia dan tempat penyimpanan adalah akhirat. Menurut ahli tafsir yang lain maksud tempat kediamannya adalah tulang sulbi dan tempat penyimpanan adalah rahim. Ada pula yang menafsirkan “tempat kediaman” adalah tempat makhluk tersebut berdiam atau bermukim, sedangkan maksud “tempat penyimpanannya” adalah tempat pindahnya.

[1463] Awalnya adalah hari Ahad dan akhirnya adalah hari Jum’at.

[1464] Yang berada di atas langit yang tujuh. Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan langit dan bumi, Dia bersemayam di atas ‘Arsy, mengatur segala urusan dan mengendalikannya sesuai kehendak-Nya dengan hukum-hukum qadari dan syar’i-Nya.

[1465] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya berupa manfaat dan maslahat bagi manusia adalah untuk menguji mereka, siapakah di antara mereka yang paling taat (paling ikhlas amalnya dan paling sesuai dengan sunnah Rasul-Nya, di mana keduanya merupakan syarat diterimanya amal). Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, barang siapa yang melakukannya maka dia akan beruntung, sebaliknya barang siapa yang berpaling darinya, maka dia akan rugi, dan Allah akan mengumpulkannya di hari pembalasan, oleh karenanya pada lanjutan ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keingkaran orang-orang kafir kepada hari pembalasan.

[1466] Yakni niscaya mereka akan mengingkarinya dengan pengingkaran yang keras sampai berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1467] Maksud mereka mengatakan bahwa kebangkitan nanti sama dengan sihir adalah kebangkitan itu tidak ada sebagaimana sihir itu hanyalah khayalan belaka. Sedangkan menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan kata “ini” adalah Al Quran, dan ada pula yang menafsirkan kata “ini” dengan hari berbangkit.

**Ayat 8-11: Perbedaan sifat antara orang kafir dengan orang mukmin, bagaimana orang-orang kafir meminta disegerakan azab, dan sikap mereka ketika mendapatkan bencana dan kesenangan**

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُۥٓ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨﴾

8. Dan sungguh, jika Kami tangguhkan azab terhadap mereka sampai waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata[1468], "Apakah yang menghalanginya[1469]?" Ketahuilah, ketika azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dielakkan oleh mereka. Mereka dikepung (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya.

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾

9.[1470] Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia[1471], kemudian rahmat itu Kami cabut kembali, pastilah Dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih.

وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾

10. Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah bencana yang menimpanya, niscaya Dia akan berkata, "Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia merasa sangat gembira dan bangga[1472],

إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

11. Kecuali orang-orang yang sabar[1473], dan mengerjakan amal saleh[1474], mereka memperoleh ampunan[1475] dan pahala yang besar[1476].

---

[1468] Dengan nada mengolok-olok; karena kebodohan dan kezaliman mereka.

[1469] Yakni apa yang menghalangi azab itu turun?

[1470] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang tabi'at manusia yang zalim lagi jahil, bahwa jika Allah memberikan rahmat kepadanya seperti sehat dan rezeki yang banyak, lalu dicabut-Nya rahmat itu, maka ia langsung berputus asa; tidak mengharap pahala Allah terhadap musibah itu, dan tidak terlintas dalam hatinya bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan mengembalikannya atau mengembalikan yang semisalnya atau bahkan yang lebih baik daripadanya, dan bahwa jika Alah memberikan rahmat setelah ia ditimpa bencana, ia pun langsung bergembira dan berbangga serta mengira bahwa kenikmatan itu akan tetap langgeng padanya. Ia bergembira karena nikmat itu dan membanggakan diri di hadapan hamba-hamba Allah dengan bersikap sombong dan ujub lagi merendahkan mereka. Inilah tabi'at manusia. Namun tidak semua manusia seperti ini, bahkan di antara mereka ada yang diberi taufiq oleh Allah dan dikeluarkan-Nya dari akhlak tercela ini seperti yang disebutkan di ayat 11 surat ini.

[1471] Seperti halnya orang yang kafir.

[1472] Ia tidak bersyukur terhadapnya.

[1473] Ketika mendapatkan musibah seingga tidak berputus asa, dan bersabar ketika mendapatkan nikmat sehingga tidak sombong, bahkan mensyukurinya.

[1474] Yang wajib maupun yang sunat.

[1475] Terhadap dosa-dosa mereka sehingga segala yang dikawatirkan hilang.

[1476] Yaitu surga.

**Ayat 12: Hiburan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap apa yang menimpa Beliau dari kaumnya, dan perintah kepada Beliau untuk bersabar dalam berdakwah**

فَلَعَلَّكَ تَارِكُۢ بَعۡضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ وَضَآئِقُۢ بِهِۦ صَدۡرُكَ أَن يَقُولُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ كَنزٌ أَوۡ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٞۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٌ ١٢

12.[1477] Maka boleh jadi engkau (Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu[1478] dan dadamu sempit karenanya[1479], karena mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang bersamanya malaikat[1480]?" Sungguh, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan[1481] dan Allah pemelihara segala sesuatu[1482].

**Ayat 13-14: Mukjizat Al Qur'anul Karim, dan tantangan kepada manusia yang mengingkarinya untuk memndatangkan sepuluh surah yang semisal dengan Al Qur'an, dan bahwa mereka tidak akan sanggup mendatangkannya karena ia adalah firman Allah Rabbul 'aalamiin**

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِعَشۡرِ سُوَرٖ مِّثۡلِهِۦ مُفۡتَرَيَٰتٖ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١٣

13. Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al Quran itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surat semisal dengannya (Al Qur'an)[1483] yang dibuat-buat[1484], dan ajaklah[1485] siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar[1486]."

---

[1477] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghibur Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam karena didustakan.

[1478] Dengan tidak menyampaikan kepada mereka karena mereka tidak peduli.

[1479] Ketika membacakan ayat Al Qur'an kepada mereka karena mereka akan mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1480] Yang membenarkannya. Meninggalkan dakwah hanya karena akan dikatakan begini dan begitu tidaklah pantas bagimu. Tidak selayaknya perkataan mereka mengusik hatimu dan menghalangi apa yang selama ini engkau lakukan, yaitu dakwah. Sesungguhnya perkataan mereka muncul dari sikap keras, zalim, penentangan, kesesatan, dan kebodohannya terhadap hujjah dan dalil yang disampaikan. Oleh karena itu, tetaplah engkau berdakwah, dan janganlah perkataan yang lemah yang timbul dari orang yang kurang akal menghalangimu dan menyesakkan dadamu. Dalam ayat ini terdapat petunjuk, bahwa tidak patut bagi da'i yang mengajak manusia kepada Allah berhenti berdakwah hanya karena ada yang menghalangi atau ada yang mencela, khususnya apabila celaannya idak memiliki sandaran, tidak tertuju kepada dakwahnya, dan hendaknya ia tidak merasa sempit dada, bahkan tetap tenang, dan terus berdakwah.

[1481] Kewajibanmu hanyalah menyampaikan; tidak mendatangkan apa yang mereka usulkan.

[1482] Allah yang memelihara amal mereka dan akan memberi balasan terhadapnya.

[1483] Dalam hal kefasehan dan ketinggian sastra.

[1484] Karena kalian adalah orang-orang Arab yang faseh dalam berbahasa. Allah Subhaanahu wa Ta'aala pertama menantang mereka agar mereka mendatangkan sepuluh surat yang sama dengan Al Qur'an, ternyata

فَإِلَّمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَكُمۡ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلۡمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٤

14. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), “Ketahuilah[1487], bahwa Al Qur’an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)[1488]?”

**Ayat 15-16: Orang-orang kafir diberikan apa yang mereka minta di dunia, namun di akhirat tidak ada yang mereka dapatkan selain neraka**

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيۡهِمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فِيهَا وَهُمۡ فِيهَا لَا يُبۡخَسُونَ ١٥

15. Barang siapa menghendaki kehidupan dunia[1489] dan perhiasannya[1490], pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna)[1491] dan mereka di dunia tidak akan dirugikan[1492].

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيۡسَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٦

16. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia)[1493] dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan[1494].

---

mereka tidak mampu. Kemudian Dia menantang mereka agar mendatangkan satu surat saja, dan ternyata mereka tidak mampu juga.

[1485] Untuk membantu pekerjaan itu.

[1486] Bahwa Al Qur’an dibuat oleh Muhammad. Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa Al Qur’an adalah mukjizat itu sendiri, oleh karenanya tidak ada satu pun manusia yang mampu mendatangkan yang semisalnya, tidak pula sepuluh surat, bahkan satu surat. Allah menantang orang-orang Arab yang ahli bahasa untuk mendatangkan satu surat saja, ternyata mereka tidak berani, karena mereka mengetahui bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuknya.

[1487] Yakni wahai orang-orang musyrik.

[1488] Setelah nyata buktinya.

[1489] Yakni dengan tetap di atas syirk. Ada yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan orang-orang yang berbuat riya’. Ayat ini juga bisa tertuju kepada orang-orang yang beribadah dengan maksud memperoleh dunia dan perhiasannya, seperti mereka yang mau menjadi muazin dengan syarat diberi imbalan, mau menjadi imam masjid dengan syarat diberi imbalan, mau berdakwah jika dibayar sekian, dsb.

[1490] Seperti wanita, anak-anak, harta yang banyak, emas, perak, kendaraan, hewan ternak, dan sawah ladang. Yakni barang siapa harapannya, usahanya dan amalnya tertuju kepada dunia dan perhiasannya saja, dan tidak berharap sama sekali kepada kehidupan akhirat, maka ia tidak memperoleh bagian sedikit pun di akhirat. Menurut sebagian ahli tafsir, bahwa ayat ini tertuju kepada orang kafir, karena kalau tertuju kepada orang mukmin, maka imannya akan menghalanginya dari sikapnya yang hanya berharap kepada dunia saja. Akan tetapi, ancaman ini tertuju kepada orang kafir maupun orang mukmin. Kepada orang mukmin, agar harapannya tidak tertuju kepada dunia saja, apalagi sampai menjadikan ibadah yang seharusnya dilakukan karena Allah, namun malah menjadikannya sarana untuk memperoleh dunia, *Nas’alullahas salaamah wal ‘aafiyah*.

[1491] Yakni Kami akan memberikan untuk mereka bagian dari kesenangan dunia sesuai yang tertulis dalam Lauh Mahfuzh.

[1492] Apa yang telah ditetapkan untuk mereka tidaklah dikurangi, akan tetapi sampai di sinilah akhir kesenangan mereka.

**Ayat 17: Tidak sama antara orang yang beriman dengan agama Islam dengan yang tidak**

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ۚ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

17.[1495] Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang[1496] yang sudah mempunyai bukti yang nyata (Al Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti oleh saksi[1497] dari-Nya dan sebelumnya sudah ada pula kitab Musa[1498] yang menjadi pedoman dan rahmat?[1499] Mereka[1500] beriman kepadanya (Al Quran)[1501]. Barang siapa mengingkarinya (Al Qur'an) di antara kelompok-kelompok itu[1502], maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah engkau ragu terhadap Al Quran. Sungguh, Al Qur'an itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman[1503].

**Ayat 18-24: Menerangkan tentang orang-orang kafir, amal mereka dan balasan untuk mereka. Demikian pula menerangkan tentang orang-orang mukmin, sifat mereka dan balasan untuk mereka**

---

[1493] Seperti usaha mereka membuat makar terhadap kebenaran dan orang-orangnya, demikian pula amal baik mereka yang tidak didasari iman atau ikhlas karena Allah yang merupakan syarat diterimanya.

[1494] Maksudnya apa yang mereka usahakan di dunia itu tidak ada pahalanya di akhirat.

[1495] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang mengikuti Beliau menegakkan agama-Nya.

[1496] Orang di sini adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atau kaum mukmin.

[1497] Yang membenarkannya. Ada yang menafsirkan "saksi" di sini dengan malaikat Jibril 'alaihis salam. Ada pula yang menafsirkan "saksi" di sini dengan Al Quran itu sendiri karena Al Quran adalah suatu mukjizat yang tidak dapat dibantah atau dibatalkan. Ada pula yang menafsirkan "saksi" di sini dengan fitrah yang lurus dan akal yang sehat, di mana fitrah dan akal mendukungnya sehingga imannya bertambah.

[1498] Yaitu Taurat, yang menjadi saksi pula terhadap kebenaran Al Qur'an dan sejalan dengan kebenaran yang dibawanya.

[1499] Tentu tidak sama baik di hadapan Allah maupun di hadapan hamba-hamba Allah. Yakni tidak sama orang yang berada di atas keterangan yang meyakinkan dengan orang yang berada dalam kegelapan dan kebodohan, tidak ada penguat sama sekali baginya lagi tidak dapat meloloskan diri darinya.

[1500] Yang berada di atas bukti yang nyata.

[1501] Maka mereka akan memperoleh surga.

[1502] Yakni orang-orang Quraisy dan orang-orang kafir lainnya dengan segala macamnya.

[1503] Ada yang tidak beriman karena kebodohan dan kesesatannya, dan ada pula yang tidak beriman karena kezaliman, sikap keras dan penentangannya. Hal itu, karena kalau memang niat mereka baik dan pemahamannya lurus, tentu ia akan beriman, karena semua sisi, mendorongnya untuk beriman.

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُعۡرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمۡ وَيَقُولُ ٱلۡأَشۡهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمۡۚ أَلَا لَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾

18. Dan siapakah yang lebih zalim[1504] daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah?[1505] Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka[1506], dan para saksi[1507] akan berkata, "Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka.” Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) keada orang yang zalim[1508],

ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجٗا وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿١٩﴾

19. (yaitu) mereka yang menghalangi dari jalan Allah[1509] dan menghendaki agar jalan itu bengkok[1510]. Dan mereka itulah orang yang tidak percaya adanya hari akhirat.

أُوْلَٰٓئِكَ لَمۡ يَكُونُواْ مُعۡجِزِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنۡ أَوۡلِيَآءَۘ يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلۡعَذَابُۚ مَا كَانُواْ يَسۡتَطِيعُونَ ٱلسَّمۡعَ وَمَا كَانُواْ يُبۡصِرُونَ ﴿٢٠﴾

20. Mereka tidak mampu menghalangi siksaan Allah di bumi[1511], dan tidak akan ada bagi mereka penolong selain Allah[1512]. Azab itu dilipatgandakan kepada mereka[1513]. Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat(nya)[1514].

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ﴿٢١﴾

21. Mereka itulah orang yang merugikan dirinya sendiri[1515], dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan[1516].

---

[1504] Yakni tidak ada yang lebih zalim.

[1505] Seperti menisbatkan sekutu dan anak kepada-Nya, menyifati-Nya dengan sifat yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya, memberitakan dari-Nya padahal Dia tidak mengatakannya, mengaku sebagai nabi, dan berbagai bentuk kebohongan terhadap Allah lainnya.

[1506] Pada hari kiamat di hadapan semua makhluk.

[1507] Maksud para saksi di sini adalah malaikat, nabi-nabi dan anggota badannya sendiri.

[1508] Yakni orang-orang musyrik. Laknat Allah tidak akan terputus menimpa mereka, karena kezaliman mereka sudah menjadi sifat yang melekat dalam diri mereka sehingga tidak menerima lagi keringanan. Sifat kezaliman mereka tersebut dalam ayat selanjutnya.

[1509] Yaitu agama Islam.

[1510] Dengan berusaha memembengkokkan, memperburuk citranya, memfitnahnya, sehingga jalan yang lurus tersebut di hadapan manusia seakan-akan tidak lurus, yang batil menjadi nampak indah, sedangkan yang benar menjadi nampak buruk.

[1511] Karena mereka dalam genggaman-Nya dan dalam kekuasaan-Nya.

[1512] Bahkan hubungan mereka dengan yang lain terputus.

[1513] Karena mereka menyesatkan yang lain pula.

[1514] Yang demikian karena begitu bencinya mereka kepada kebenaran seakan-akan mereka orang yang tuli dan buta.

[1515] Karena mereka menolak pahala yang demikian besar dan mencari tempat kembali yang paling buruk, yaitu neraka dan mereka kekal di dalamnya, *wal ‘iyaadz billah*.

لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي ٱلْأَخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ ﴿٢٢﴾

22. Pasti mereka itu menjadi orang yang paling rugi[1517] di akhirat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَخْبَتُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾

23.[1518] Sesungguhnya orang-orang yang beriman[1519] dan mengerjakan amal saleh[1520] dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka[1521], mereka itu penghuni surga[1522], mereka kekal di dalamnya.

۞ مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

24. Perumpamaan[1523] kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli[1524] dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar[1525]. Samakah kedua golongan itu?. Maka tidakkah kamu mengingatnya[1526]?

**Ayat 25-34: Kisah Nabi Nuh 'alaihis salam bersama kaumnya dan dialog Beliau dengan mereka**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾

25. Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), "Sungguh, aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata[1527] bagi kamu,

أَن لَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾

---

[1516] Yakni seruan mereka, dan sesembahan yang mereka sembah selain Alah tidaklah berguna apa-apa bagi mereka.

[1517] Karena begitu dalamnya penyesalan mereka, terhalangnya mereka dari mendapatkan kenikmatan, serta merasakan azab yang begitu berat. Kita berlindung kepada Allah dari keadaan seperti itu.

[1518] Setelah Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka, maka pada ayat ini, Dia menyebutkan sifat orang-orang yang berbahagia, dan pahala yang akan mereka peroleh di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1519] Dengan hati mereka; apa yang diperintahkan Allah untuk diimani, seperti rukun iman yang enam.

[1520] Baik yang terkait dengan hati, lisan maupun anggota badan.

[1521] Patuh kepada-Nya, merendahkan diri kepada keagungan-Nya, tunduk kepada kekuasaan-Nya, kembali kepada-Nya dengan mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya serta bertadharru' (memohon dengan rasa rendah diri) kepada-Nya.

[1522] Karena tidak ada suatu kebaikan pun, kecuali mereka berusaha mengejar dan berlomba-lomba kepadanya.

[1523] Yakni sifat.

[1524] Inilah perumpamaan golongan yang kafir atau golongan yang celaka.

[1525] Inilah perumpamaan golongan yang mukmin atau golongan yang berbahagia.

[1526] Yakni mengingat amal yang bermanfaat bagimu, lalu kamu melakukannya dan mengingat amal yang merugikan kamu, lalu kamu meninggalkannya.

[1527] Jelas sehingga tidak menimbulkan kesamaran.

26. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Aku benar-benar khawatir[1528] kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat pedih.”

فَقَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرٗا مِّثۡلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمۡ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ ٱلرَّأۡيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمۡ عَلَيۡنَا مِن فَضۡلِۭ بَلۡ نَظُنُّكُمۡ كَٰذِبِينَ ٢٧

27. Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami[1529], dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami[1530] yang lekas percaya[1531]. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami[1532], bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta[1533].”

قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَءَيۡتُمۡ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي وَءَاتَىٰنِي رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتۡ عَلَيۡكُمۡ أَنُلۡزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمۡ لَهَا كَٰرِهُونَ ٢٨

28. Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku[1534], dan aku diberi rahmat (kenabian) dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?[1535]

وَيَٰقَوۡمِ لَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مَالًاۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِۚ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۚ إِنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمۡ قَوۡمٗا تَجۡهَلُونَ ٢٩

29. Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku[1536]. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah

---

[1528] Jika kamu menyembah selain-Nya dan tidak menaatiku.

[1529] Menurut mereka, keadaan sebagai manusia merupakan penghalang bagi mereka untuk mengikutinya, padahal sesungguhnya rasul itu harus dari kalangan manusia agar orang lain dapat menimba ilmu darinya, mudah untuk bertanya-tanya serta dapat mengikutinya, berbeda jika dari kalangan malaikat.

[1530] Padahal sesungguhnya merekalah orang-orang yang mulia dan menggunakan akalnya, sebaliknya para pemuka itulah orang-orang yang hina dan kurang akal karena mengikuti setan yang durhaka, menjadikan tuhan dari batu dan pohon yang keadaannya lebih lemah dari mereka, di mana mereka mendekatkan diri dan sujud kepadanya. Siapakah yang lebih hina dan kurang akal dari orang yang seperti ini keadaannya?

[1531] Kebenaran yang jelas memang harus segera diterima tanpa perlu ditunda, berbeda jika perkaranya masih samar yang butuh pemikiran yang dalam.

[1532] Yang mengharuskan kami mengikutimu.

[1533] Dalam pengakuan sebagai rasul. Padahal sesungguhnya mereka yang berdusta, karena mereka telah melihat ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Nabi Nuh ‘alaihis salam.

[1534] Kata-kata ini sesungguhnya sudah cukup sebagai persaksiannya.

[1535] Kebencian mereka itulah yang menghalangi mereka dari tunduk kepada kebenaran sehingga tidak mungkin mereka dipaksa untuk menerimanya.

[1536] Ini merupakan salah satu bukti kebenaran dakwah Beliau yang seharusnya mereka ikuti. Mereka boleh tidak mengikuti jika ada udang di balik batu dari seruan itu atau ada maksud tertentu yang ia inginkan dari mereka. Tetapi para nabi tidak demikian.

beriman[1537]. Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka[1538], dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh[1539].

وَيَٰقَوۡمِ مَن يَنصُرُنِي مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمۡۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٣٠

30. Dan wahai kaumku! Siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka? [1540] Tidakkah kamu ingat?[1541]

وَلَآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّي مَلَكٞ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزۡدَرِيٓ أَعۡيُنُكُمۡ لَن يُؤۡتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيۡرًاۖ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا فِيٓ أَنفُسِهِمۡ إِنِّيٓ إِذٗا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٣١

31. Aku tidak mengatakan kepada kamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah[1542], dan aku tidak mengetahui yang ghaib[1543], dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat[1544], dan aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu[1545], bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri (hati) mereka[1546]. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim[1547].

قَالُواْ يَٰنُوحُ قَدۡ جَٰدَلۡتَنَا فَأَكۡثَرۡتَ جِدَٰلَنَا فَأۡتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ٣٢

32.[1548] Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar[1549].”

---

[1537] Sebagaimana yang kamu perintahkan, bahkan aku akan memuliakan mereka.

[1538] Dengan dibangkitkan, lalu Dia memberikan balasan kepada mereka dan mengadili orang yang menzalimi dan mengusir mereka.

[1539] Yakni tidak mengetahui akibat dari suatu perbuatan. Mereka tidak mengetahui akibat dari mengusir wali-wali Allah, menolak kebenaran hanya karena pengikutnya orang-orang yang lemah, dan karena alasan dibawa oleh manusia biasa serta tidak memiliki kelebihan apa-apa.

[1540] Kata-kata ini diucapkan oleh Nabi Nuh ‘alaihis salam sewaktu dia didesak oleh golongan kafir yang kaya dari kaumnya agar mengusir golongan yang beriman yang miskin dan kekurangan.

[1541] Yakni sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih baik bagimu.

[1542] Sehingga aku memberikanya kepada orang yang aku kehendaki dan aku halangi orang yang aku kehendaki. Aku hanyalah utusan Allah kepada kepada kamu yang tugasnya hanya memberikan kabar gembira dan peringatan; tidak lebih.

[1543] Sehingga aku memberitakan kepadamu rahasia kamu dan apa yang kamu sembunyikan.

[1544] Bahkan aku adalah manusia seperti kamu, dan aku tidak menempatkan diriku di atas posisi yang Allah berikan kepadaku.

[1545] Yakni kaum mukmin yang lemah.

[1546] Jika iman mereka benar, maka mereka akan mendapatkan kebaikan yang banyak, dan jika tidak demikian, maka hisab mereka terserah kepada Allah Azza wa Jalla.

[1547] Kata-kata Nabi Nuh ‘alaihis salam di atas merupakan cara bijaksana agar kaumnya tidak lagi mengusir atau membenci kaum mukmin yang fakir serta usaha agar mereka menerima pengikutnya itu.

[1548] Ketika mereka melihat ternyata Nabi Nuh ‘alaihis salam tidak juga berhenti dari dakwahnya dan tidak mau mengikuti tuntutan mereka, mereka berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾

33. Dia (Nuh) menjawab, "Hanya Allah yang akan mendatangkan azab kepadamu jika Dia menghendaki[1550], dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri.

وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِيٓ إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ۚ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

34. Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepada kamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu[1551], dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan[1552]."

**Ayat 35: Pengalihan pembicaraan untuk mendebat kaum kafir Quraisy**

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَعَلَيَّ إِجْرَامِى وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

35. Bahkan mereka (orang kafir) berkata, "Dia[1553] cuma mengada-ada saja." Katakanlah, "Jika aku mengada-ada, akulah yang memikul dosanya[1554], dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat[1555]."

---

[1549] Alangkah jahil dan sesat mereka, karena berkata seperti ini kepada nabi mereka yang begitu tulusnya kepada mereka! Tidakkah mereka mengatakan, "Wahai Nuh! Engkau telah menasehati kami, merasa kasihan kepada kami dan telah mengajak kami kepada suatu perkara yang belum begitu jelas bagi kami, kami ingin engkau lebih menjelaskan lagi kepada kami agar kami dapat mengikutimu. Kalau pun tidak, maka nasehatmu patut disyukuri." Inilah jawaban yang baik. Akan tetapi mereka berdusta dalam kata-katanya dan bersikap berani terhadap nabi mereka. Mereka juga tidak membantahnya dengan syubhat yang kecil, apalagi dengan hujjah karena kebenaran telah jelas bagi mereka dan mereka tidak mempunyai alasan lagi untuk menolaknya seain sikap keras, sehingga mereka beralih meminta disegerakan azab.

[1550] Karena urusan itu kembali kepada-Nya; bukan kepadaku, Dia akan menurunkannya kepadamu jika kehendak dan hikmah-Nya menetapkan demikian.

[1551] Dia bertindak terhadapmu sesuai kehendak-Nya dan memutuskan kamu dengan apa yang diinginkan-Nya.

[1552] Lalu Dia akan membalas amalmu.

[1553] Dhamir (kata ganti nama) "Dia" di sini bisa kembalinya kepada Nabi Nuh 'alaihis salam, sebagaimana susunannya tentang kisah Nabi Nuh dengan kaumnya, sehingga maknanya adalah, bahwa kaum Nuh berkata, *"Dia (Nuh) cuma membuat-buat nasihatnya saja."* Bisa juga kata "Dia" di sini kembalinya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga kalimat ini berada tengah-tengah kisah Nabi Nuh, di mana kisah-kisah tersebut termasuk perkara yang tidak diketahui kecuali oleh para nabi yang mendapatkan wahyu. Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengisahkannya kepada Rasul-Nya, di mana hal itu termasuk ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah menyebutkan tentang pendustaan kaumnya terhadap Beliau, yakni mereka malah berkata, bahwa Al Qur'an ini diada-ada sendiri oleh Muhammad. Hal ini termasuk perkataan yang paling aneh dan batil, karena mereka mengetahui bahwa Beliau tidak dapat membaca dan menulis, dan tidak pergi belajar kepada Ahli Kitab. Apabila mereka tetap menganggap bahwa Muhammad mengada-ada padahal telah nyata tidak demikian, maka dapat diketahui bahwa mereka hanya menentang, dan tidak ada faedahnya berdebat dengan mereka, sehingga sikap yang layak dilakukan terhadap mereka adalah berpaling dari mereka, oleh karenanya Alah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau mengatakan, "*Jika aku mengada-ada, akulah yang memikul dosanya, dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat."*

[1554] Hukumannya.

**Ayat 36-37: Perintah Allah kepada Nabi Nuh ‘alaihis salam untuk membuat kapal**

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

36. Dan diwahyukan kepada Nuh, “Ketahuilah, tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat[1556].

وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

37. Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim[1557]. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”

**Ayat 38-40: Gambaran perdebatan antara Nabi Nuh ‘alaihis salam dengan kaumnya yang mengolok-olok**

وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

38. Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal, setiap kali sekelompok kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu[1558] sebagaimana kamu mengejek (kami).

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾

39. Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan ditimpa azab yang kekal."

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

40. Hingga apabila perintah[1559] Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air[1560], Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan

---

[1555] Yakni masing-masing menanggung dosanya sendiri.

[1556] Berupa perbuatan syirk, karena Allah telah murka kepada mereka. Maka Nabi Nuh ‘alaihis salam mendoakan kebinasaan kepada mereka, *“Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.---Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.”* (lihat Nuh: 26-27) Allah pun mengabulkan doanya dan berfirman seperti yang tersebut dalam ayat di atas.

[1557] Yakni orang-orang kafir, dengan bersikap maju mundur apakah mereka harus dibinasaan atau tidak karena kasihan.

[1558] Apabila kami selamat dan kamu tenggelam.

[1559] Yakni qadar-Nya yang menetapkan waktu turunnya azab.

betina), dan (juga) keluargamu[1561] kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu[1562] dan (muatkan pula) orang yang beriman." Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit[1563].

**Ayat 41-44: Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak dapat dilemahkan oleh sesuatu pun, dan segala sessuatu tunduk dengan perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

۞ وَقَالَ ٱرۡكَبُواْ فِيهَا بِسۡمِ ٱللَّهِ مَجۡرٜىٰهَا وَمُرۡسَىٰهَآۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ٤١

41. Dan dia (Nuh) berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1564].

وَهِيَ تَجۡرِي بِهِمۡ فِي مَوۡجٖ كَٱلۡجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبۡنَهُۥ وَكَانَ فِي مَعۡزِلٖ يَٰبُنَيَّ ٱرۡكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٤٢

42. Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung[1565]. Dan Nuh memanggil anaknya[1566], ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir[1567]."

قَالَ سَـَٔاوِيٓ إِلَىٰ جَبَلٖ يَعۡصِمُنِي مِنَ ٱلۡمَآءِۚ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلۡيَوۡمَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَۚ وَحَالَ بَيۡنَهُمَا ٱلۡمَوۡجُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡمُغۡرَقِينَ ٤٣

43. Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah Yang Maha Penyayang[1568]." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan.

---

[1560] Sebagai tanda bagi Nabi Nuh 'alaihis salam akan tiba banjir besar.

[1561] Yakni istri dan anak-anakmu.

[1562] Yakni ketetapan untuk dibinasakan, seperti anaknya Kan'an dan seorang istrinya, sedangkan anak-anaknya yang lain, yaitu Sam, Ham dan Yafits dan tiga orang istrinya ikut bersama Nabi Nuh 'alaihis salam.

[1563] Ada yang mengatakan, bahwa orang yang beriman bersama Nabi Nuh hanya enam orang bersama para istrinya. Ada yang mengatakan, jumlah orang yang berada di kapal ada delapan puluh orang, separuhnya laki-laki, dan separuhnya lagi perempuan.

[1564] Karena Dia akan menyelamatkan kita.

[1565] Dalam hal tinggi dan besarnya gelombang itu, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjaga kapal Nabi Nuh dan menjaga para penumpangnya.

[1566] Yaitu Kan'an, ketika Nabi Nuh menaiki kapalnya.

[1567] Sehingga kamu akan ditimpa seperti yang menimpa mereka.

[1568] Meskipun ia telah berusaha mencari sebab yang dia kira dapat menyelamatkannya.

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

44.[1569] Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu, dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan[1570] dan kapal itu pun berlabuh di atas gunung Judi[1571], dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim."

**Ayat 45-48: Tidak ada yang dapat memberikan manfaat bagi manusia di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala kecuali iman dan amalnya yang saleh, dan penjelasan tentang terputusnya nasab ketika tidak ada iman**

وَنَادَىٰ نُوحٞ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبۡنِي مِنۡ أَهۡلِي وَإِنَّ وَعۡدَكَ ٱلۡحَقُّ وَأَنتَ أَحۡكَمُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾

45. Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku[1572], dan janji-Mu itu pasti benar[1573]. Engkau adalah hakim yang paling adil."

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيۡسَ مِنۡ أَهۡلِكَۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيۡرُ صَٰلِحٖۖ فَلَا تَسۡـَٔلۡنِ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۖ إِنِّيٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾

46. Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu[1574], karena perbuatan itu[1575] sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakekat)nya[1576]. Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh[1577]."

---

[1569] Setelah Allah menenggelamkan mereka dan menyelamatkan Nuh dan orang yang bersamanya.

[1570] Yakni Allah telah melaksanakan janjinya dengan membinasakan orang-orang yang kafir kepada Nabi Nuh ‘alaihis salam dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.

[1571] Bukit Judi terletak di Armenia sebelah selatan, berbatasan dengan Mesopotamia.

[1572] Dan Engkau telah berjanji menyelelamatkan mereka (keluargaku).

[1573] Yang tidak mungkin diingkari. Nabi Nuh ‘alaihis salam karena rasa kasihan yang begitu dalam, dan karena Allah telah berjanji akan menyelamatkan keluarganya, ia mengira bahwa janji itu mengena kepada seluruh anggota keluarganya; yang mukmin maupun yang kafir. Oleh karena itu, Beliau mengucapkan kata-kata di atas.

[1574] Yakni yang dijanjikan akan diselamatkan atau tidak memeluk agamamu.

[1575] Menurut pendapat sebagian ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan “perbuatan itu” adalah permohonan Nabi Nuh ‘alaihis salam agar anaknya yang kafir diselamatkan, padahal orang kafir tidak mungkin diselamatkan.

[1576] Yakni tidak engkau ketahui akhirnya; apakah berakibat baik atau buruk.

[1577] Yakni orang yang kurang sempurna dan terkena sifat orang-orang bodoh karena memohon sesuatu yang tidak diketahui akibatnya. Maka Nabi Nuh ‘alaihis salam menyesal dengan penyesalan yang dalam karena sikap itu, dan ia mengucapkan kata-kata di atas (lihat ayat selanjutnya).

قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

47. Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikat)nya. Kalau Engkau tidak mengampuniku[1578], dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku[1579], niscaya aku termasuk orang yang rugi."

قِيلَ يَـٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَـٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَـٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

48. Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu[1580]. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih[1581]."

**Ayat 49: Kisah yang disebutkan termasuk berita gaib yang menunjukkan kebenaran risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa sabar termasuk sebab mendapatkan pertolongan**

تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَـٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَـٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

49.[1582] Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah[1583], sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa.

**Ayat 50-58: Kisah Nabi Hud ‘alaihis salam dan perintahnya kepada kaumnya untuk beristighfar dan bertobat, serta ajakannya agar mereka mentauhidkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

---

[1578] Terhadap kelalaianku.

[1579] Yakni tanpa ampunan Allah dan rahmat-Nya seorang hamba menjadi orang yang rugi. Nabi Nuh ‘alaihis salam tidak mengetahui bahwa permohonannya agar anaknya yang kafir diselamatnya adalah haram, bahkan melakukan perkara yang dilarang Allah dalam firman-Nya, “*Dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*” (lih. Ayat: 37), ia mengira permohonannya itu boleh karena anaknya yang kafir termasuk keluarganya yang dijanjikan akan diselamatkan. Namun setelah mendapat teguran Allah, jelaslah bahwa permohonan tersebut termasuk yang dilarang dilakukan.

[1580] Allah memberkahi mereka semua, sehingga mereka menempati berbagai penjuru bumi.

[1581] Di akhirat. Mereka ini adalah orang-orang kafir.

[1582] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam setelah mengisahkan kisah tersebut, di mana kisah tersebut tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang yang dianugerahkan kenabian dan kerasulan kepadanya.

[1583] Dalam berdakwah dan dalam menerima gangguan dari kaummu sebagaimana Nabi Nuh bersabar.

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

50. Dan kepada kaum 'Ad[1584] (Kami utus) saudara mereka[1585], Hud. Ia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. (Selama ini) kamu hanyalah mengada-ada[1586].

يَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى فَطَرَنِىٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

51. Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas seruanku ini[1587]. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?"

وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

52. Dan (Hud berkata), "Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu[1588] lalu bertobatlah kepada-Nya[1589], niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras[1590], Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu[1591], dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa[1592]."

قَالُوا۟ يَٰهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِىٓ ءَالِهَتِنَا عَن قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾

53. Mereka (kaum 'Aad) berkata, "Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami[1593], dan kami tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami tidak akan mempercayaimu[1594],

---

[1584] ‘Aad adalah kabilah yang terkenal di bukit-bukit berpasir negeri Yaman.

[1585] Sekabilah atau sesuku agar mereka dapat mengambil ilmu darinya dan mengetahui kebenarannya.

[1586] Maksudnya penyembahan mereka kepada berhala adalah mengada-ada, yakni berdusta terhadap Allah dalam pembolehan menyembah kepada selain Allah.

[1587] Agar kamu tidak mengatakan, bahwa seruanku dimaksudkan untuk mencari hartamu. Oleh karena Beliau tidak meminta imbalan apa-apa atas seruannya, maka yang demikian seharusnya menjadikan mereka tunduk mengikuti seruannya.

[1588] Dari perbuatan syirk dan dosa yang kamu lakukan.

[1589] Dengan kembali menaatinya.

[1590] Di mana sebelumnya hujan itu dihalangi turun untuk mereka.

[1591] Kaum ‘Aad adalah orang-orang yang kuat, maka Nabi Hud memberitahukan, bahwa jika mereka beriman, maka Allah akan menambahkan lagi kekuatan untuk mereka, seperti dengan harta dan anak.

[1592] Yakni menjadi orang-orang yang sombong dari beribadah kepada-Nya, lagi berani mengerjakan larangan-Nya.

[1593] Jika maksud mereka dari "bukti yang nyata" adalah bukti yang mereka usulkan, maka yang demikian tidak mesti harus ada pada kebenaran, bahkan yang mesti adalah seorang nabi datang membawa ayat yang menunjukkan kebenaran yang dibawanya. Namun jika maksud mereka, bahwa belum datang kepada mereka bukti yang membenarkan ucapan Beliau, maka sesungguhnya mereka telah berdusta, karena tidak ada seorang nabi pun yang datang kecuali Allah menyertakan bersamanya ayat yang semisalnya pasti diimani manusia. Kalau pun Beliau tidak memiliki ayat selain dakwah Beliau kepada mereka agar mereka beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, serta perintah Beliau kepada mereka untuk mengerjakan semua amal saleh, berakhlak mulia dan melarang semua amal buruk dan akhlak tercela, seperti syirk, perbuatan keji, kezaliman, berbagai kemungkaran. Belum lagi ditambah dengan sifat mulia

إِن نَّقُولُ إِلَّا ٱعْتَرَىٰكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوٓءٍ ۗ قَالَ إِنِّىٓ أُشْهِدُ ٱللَّهَ وَٱشْهَدُوٓا۟ أَنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾

54. Kami hanya mengatakan[1595] bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu[1596]." Hud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan,

مِن دُونِهِۦ ۖ فَكِيدُونِى جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾

55. dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi.

إِنِّى تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّى وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

56. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya secara penuh)[1597]. Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil)[1598]."

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦٓ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّى قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُۥ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾

---

yang dimiliki Nabi Hud, sifat makhluk pilihan Allah, maka yang demikian sudah cukup menjadi ayat dan bukti terhadap kebenarannya. Bahkan orang-orang yang berakal memandang, bahwa ayat itu lebih besar daripada perkara luar biasa yang dilihat oleh sebagian manusia, yakni mukjizat. Termasuk tanda kebenaran Beliau adalah bahwa Beliau hanya seorang diri, tidak memiliki beberapa orang penolong maupun pembela, namun Beliau berani menyeru mereka dengan lantang dan melemahkan mereka, serta berkata, *"Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu."* Musuh-musuh Nabi Hud memiliki kekuatan dan berusaha memadamkan cahaya yang bersama Beliau dengan berbagai cara, namun Beliau tidak peduli terhadap mereka, dan ternyata mereka lemah tidak sanggup menimpakan keburukan apa-apa. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

[1594] Ucapan mereka ini untuk membuat Nabi Hud berputus asa, dan bahwa mereka akan senantiasa kafir.

[1595] Tentang dirimu.

[1596] Sehingga berbicara tidak karuan; karena kamu mencaci-maki sesembahan kami. Mahasuci Allah yang telah mengecap hati orang-orang yang zalim, bagaimana mereka menjadikan manusia yang paling jujur yang datang membawa kebenaran yang paling benar sebagai orang yang tidak waras. Oleh karena itu, Nabi Hud 'alaihis salam membantah mereka dan menerangkan bahwa Beliau sama sekali tidak tertimpa penyakit itu baik oleh mereka maupun sesembahan mereka, dan Beliau menantang mereka agar mereka beserta sekutu-sekutu mereka melancarkan tipu dayanya terhadap Beliau tanpa menunda lagi.

[1597] Tidak ada satu pun makhluk bernyawa yang bergerak atau diam kecuali dengan izin-Nya, oleh karena itu jika mereka semua berkumpul untuk menimpakan bahaya kepadanya, sedangkan Allah tidak mengizinkan, maka mereka tidak akan sanggup menimpakan kepadanya. Disebutkan ubun-ubun, karena yang memegang ubun-ubun berarti yang berkuasa penuh terhadapnya dan makhluk yang dipegang menunjukkan lemah dan hina di hadapannya.

[1598] Maksudnya perbuatan Allah selalu di atas keadilan, kebenaran, hikmah (kebijaksanaan), qadha' dan qadar-Nya terpuji, demikian juga dalam syari'at dan perintah-Nya dan dalam balasan-Nya. Semua perbuatan-Nya tidak keluar dari jalan yang lurus yang berhak dipuji dan disanjung.

57. Jika kamu berpaling[1599], maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain[1600], sedang kamu tidak dapat mendatangkan mudharat kepada-Nya sedikit pun[1601]. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengawas segala sesuatu.

وَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا نَجَّيۡنَا هُودٗا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ بِرَحۡمَةٖ مِّنَّا وَنَجَّيۡنَٰهُم مِّنۡ عَذَابٍ غَلِيظٖ ٥٨

58. Dan ketika azab Kami datang[1602], Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat.

**Ayat 59-60: Akibat orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan mendurhakai perintah Rasul-Nya**

وَتِلۡكَ عَادٞۖ جَحَدُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ وَعَصَوۡاْ رُسُلَهُۥ وَٱتَّبَعُوٓاْ أَمۡرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٖ ٥٩

59. Dan itulah (kisah) kaum 'Aad[1603] yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan, mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya[1604] dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)[1605].

وَأُتۡبِعُواْ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا لَعۡنَةٗ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ أَلَآ إِنَّ عَادٗا كَفَرُواْ رَبَّهُمۡۗ أَلَا بُعۡدٗا لِّعَادٖ قَوۡمِ هُودٖ ٦٠

60. Dan mereka selalu diikuti dengan laknat[1606] di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat[1607]. Ingatlah, kaum 'Aad itu ingkar kepada Tuhan mereka[1608]. Sungguh, binasalah kaum 'Aad; umat Hud itu,

---

[1599] Yakni dari seruanku.

[1600] Yang beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

[1601] Usaha memudharatkan dari kamu seperti dengan berbuat syirk hanyalah akan kembali kepadamu. Alah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah terkena mudharat karena maksiat orang-orang yang bermaksiat sebagaimana ketaatan orang yang taat tidaklah bermanfaat bagi-Nya, karena barang siapa beramal saleh, maka keuntungannya untuk dirinya sendiri, dan barang siapa mengerjakan keburukan, maka kecelakaannya untuk dirinya sendiri.

[1602] Dengan mengirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, di mana angin itu tidak membiarkan sesuatu apa pun yang dilandanya, melainkan menjadikannya seperti serbuk.

[1603] Sebagai isyarat kepada bekas peninggalan mereka, yakni berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah kesudahan mereka. Kemudian Allah menyifatkan keadaan mereka pada lanjutan ayatnya.

[1604] Disebutkan kata "rasul" dalam bentuk jamak adalah, karena mendustakan seorang rasul sama saja mendustakan semua rasul karena pokok ajaran yang mereka bawa itu sama.

[1605] Tidak mengikuti orang yang tulus memberi nasehat kepada mereka lagi sayang, yaitu nabi mereka, bahkan mereka mengikuti penipu mereka yang hendak membinasakan mereka, sehingga Allah membinasakan mereka.

[1606] Dari manusia di setiap waktu dan generasi, nama mereka buruk dan dicela oleh manusia setelah mereka.

[1607] Di hadapan sejumlah makhluk.

[1608] Mereka kafir kepada Tuhan mereka yang menciptakan, yang memberi rezeki dan mengurus mereka, mereka membalas kebaikan-Nya dengan keburukan, maka dengan keadilan-Nya mereka layak dibinasakan.

**Ayat 61-68: Kisah Nabi Saleh ‘alaihis salam bersama kaumnya, dan bagaimana kaumnya menyelisihi perintah Beliau, serta kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam membinasakan orang-orang yang zalim**

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

61. Dan kepada kaum Tsamud[1609] (Kami utus) saudara mereka[1610], Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada bagimu Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah)[1611] dan menjadikanmu pemakmurnya[1612], karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya[1613], kemudian bertobatlah kepada-Nya[1614]. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat[1615] dan memperkenankan (doa hamba-Nya)."

قَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَآ ۖ أَتَنْهَىٰنَآ أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾

62. Mereka (kaum Tsamud) berkata, "Wahai Saleh! Sungguh, engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang diharapkan[1616], mengapa engkau melarang kami menyembah

[1609] Mereka tinggal di Hijr; nama sebuah daerah pegunungan yang terletak di pinggir jalan antara Madinah dan Syam (Syiria).

[1610] Sekabilah atau sesuku.

[1611] Yakni dengan menciptakan bapak mereka Adam dari tanah.

[1612] Maksudnya manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia serta mengolahnya, mereka bisa membangun bangunan di atasnya, menanam pepohonan di sana, menggarap tanahnya, memanfaatkan sumber daya alamnya, dsb.

[1613] Dari perbuatan syirk dan dosa-dosa lainnya.

[1614] Dengan kembali menaati-Nya.

[1615] Dia Dekat dengan makhluk-Nya dengan ilmu-Nya. Perlu diketahui, bahwa kedekatan Allah terbagi dua; umum dan khusus. Umum maksudnya, bahwa Allah Ta’ala dekat dengan semua makhluk dengan ilmu-Nya, seperti yang disebutkan dalam firman Allah Ta’ala, *“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,”* (terj. Qaaf: 16). Sedangkan kedekatan khusus adalah kedekatan-Nya dengan hamba-hamba-Nya, orang-orang yang meminta kepada-Nya dan mencintai-Nya, seperti yang diebutkan dalam firman-Nya, “*Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).”* (Terj. Al ‘Alaq: 19), untuk kedekatan khusus ini menghendaki seseorang mendapatkan kelembutan-Nya, pengabulan terhadap doa mereka serta diwujudkan-Nya keinginan mereka, oleh karena itu, nama-Nya “Al Qariib” (Mahadekat) sering digandengkan dengan nama-Nya “Al Mujiib” (yang mengabulkan permohonan hamba-Nya).

[1616] Yakni diharapkan menjadi tokoh dan orang yang dimintai pendapatnya. Yang demikian adalah karena Nabi Saleh terkenal dengan akhlaknya yang mulia dan orang terbaik di antara kaumnya, maka Mahabijaksana Allah yang memberikan kenabian kepada orang yang tepat. Akan tetapi, ketika Nabi Saleh datang kepada mereka membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka, mereka menolak dakwah Beliau dan menerangkan bahwa sebelumnya Beliau di hadapan mereka orang yang sempurna, namun sekarang mereka tidak berharap apa-apa dari Beliau, hanya karena Beliau melarang mereka menyembah selain Allah sesuatu yang sesungguhnya tidak mampu memberi manfaat dan tidak mampu menimpakan bahaya dan memerintahkan mereka hanya menyembah Allah Tuhan yang senantiasa melimpahkan kepada mereka nikmat-nikmat-Nya, di mana tidak ada satu pun nikmat kecuali berasal dari-Nya.

apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan dan kegelisahan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami."

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَءَاتَىٰنِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِي مِنَ ٱللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُۥ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾

63. Dia (Saleh) berkata, "Wahai kaumku! Terangkanlah kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku[1617] dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya[1618], maka siapa yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Maka (perintah) kamu (kepadaku) hanya akan menambah kerugian kepadaku.

وَيَٰقَوْمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِيٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾

64. Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah[1619], dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (azab). "

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا۟ فِي دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾

65. Maka mereka membunuh unta itu, kemudian dia (Saleh) berkata, "Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari[1620]. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْقَوِيُّ ٱلْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾

66. Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Saleh dan orang-orang yang beriman bersamanya[1621] dengan rahmat Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sungguh, Tuhanmu, Dia Mahakuat lagi Mahaperkasa[1622].

وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِي دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٦٧﴾

---

[1617] Dan aku berada dalam keyakinan yang kuat terhadapnya.

[1618] Yakni apakah setelah itu, aku mengikuti permintaan kamu.

[1619] Unta betina itu memiliki hari untuk meminum air sumur yang ada pada mereka, dan mereka boleh meminum air susu dari unta itu. Di samping itu, mereka juga memiliki hari tertentu untuk minum dari sumur itu, dan mereka juga tidak dibebani memberinya makan, di mana ini semua mengharuskan mereka tidak menyakitinya.

[1620] Perbuatan mereka menusuk unta itu adalah suatu pelanggaran terhadap larangan Nabi Shaleh ‘alaihis salam oleh sebab itu Allah menjatuhkan kepada mereka hukuman yaitu membatasi hidup mereka hanya sampai tiga hari. Maka sebagai ejekan, mereka disuruh bersuka ria selama tiga hari itu.

[1621] Ada yang mengatakan, bahwa jumlah mereka empat ribu orang.

[1622] Di antara bukti kekuatan dan keperkasaan-Nya adalah Dia membinasakan umat-umat yang zalim dan menyelamatkan rasul serta para pengikutnya.

67. Kemudian suara yang mengguntur[1623] menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan[1624] di rumahnya,

كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَآ ۗ أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا۟ كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ ﴿٦٨﴾

68. Seolah-olah mereka belum pernah tinggal[1625] di tempat itu. Ingatlah, kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka[1626]. Ingatlah, binasalah kaum Tsamud[1627].

**Ayat 69-76: Menerangkan kisah Nabi Ibrahim 'alaihis salam, syariat mengucapkan salam dan bahwa ia merupakan sebaik-baik penghormatan, demikian pula memperlihatkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menciptakan makhluk-Nya kapan saja, dan menerangkan tentang akhlak para nabi**

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾

69. Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada lbrahim dengan membawa kabar gembira[1628], mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat (atas kamu)[1629]," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

70. Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka[1630]. Mereka (malaikat) berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth[1631]."

وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

71. Dan istrinya berdiri[1632] lalu dia tersenyum[1633], maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Ya'qub[1634].

---

[1623] Yang memutuskan jantung mereka.

[1624] Dalam keadaan berlutut.

[1625] Demikian cepatnya mereka dibinasakan oleh guntur itu, seakan-akan mereka belum pernah bersenang-senang di sana dan menempatinya meskipun sehari, kenikmatan berpisah dari mereka dan mereka ditimpa azab yang kekal, yang tidak putus-putusnya, *wal 'iyaadz billah*.

[1626] Setelah datang bukti yang nyata.

[1627] Alangkah celaka dan hina mereka, kita memohon kepada Allah agar Dia melindungi kita dari azab dunia dan kehinaannya serta dari azab akhirat.

[1628] Tentang kelahiran Ishaq, dan darinya lahir Ya'qub.

[1629] Dalam ayat ini terdapat dalil disyari'atkannya mengucapkan salam, dan bahwa ia termasuk ajaran Nabi Ibrahim, dan bahwa salam didahulukan sebelum berbicara, demikian juga sepatutnya menjawab salam melebihi ucapan yang pertama mengucapkan.

[1630] Ia mengira bahwa mereka datang kepadanya dengan membawa keburukan atau hal yang tidak diinginkan, yang demikian ketika Beliau belum mengetahui tentang mereka.

[1631] Untuk membinasakan mereka.

[1632] Istrinya, yaitu Sarah berdiri melayani mereka.

قَالَتْ يَـٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَـٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾

72. Dia (istrinya) berkata, "Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua[1635], dan suamiku ini sudah sangat tua[1636]? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib[1637]."

قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَـٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾

73. Mereka (para malaikat) berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang kekuasaan Allah[1638]? (Itu adalah) rahmat dan berkah[1639] Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait[1640]! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji[1641] lagi Maha Pemurah."

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ يُجَـٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾

74. Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Luth.

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾

75. Ibrahim sungguh penyantun[1642], lembut hati[1643] dan suka kembali (kepada Allah)[1644].

يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَـٰذَآ ۖ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

---

[1633] Ketika mendengar tentang mereka dan untuk apa mereka datang.

[1634] Yakni cucunya, yaitu Ya'qub akan lahir sedangkan Ibrahim masih hidup dan menyaksikannya.

[1635] Usiaku sudah 99 tahun.

[1636] Ketika itu usianya sudah 100 tahun atau 120 tahun.

[1637] Yakni lahir anak dari kedua orang yang sudah sangat tua.

[1638] Terlebih dalam hal tadbir (pengaturan dan pengurusan)-Nya untuk ahli bait yang diberkahi ini.

[1639] Berkah artinya tambahan kebaikan dari Allah kepada hamba-Nya.

[1640] Yakni ahli bait Ibrahim.

[1641] Baik sifat maupun perbuatan-Nya. Karena sifat-Nya adalah sifat sempurna, dan perbuatan-Nya adalah ihsan, kepemurahan, baik, penuh hikmah, dan adil.

[1642] Yakni berakhlak mulia, lapang dada, dan tidak lekas marah karena ada tindakan bodoh orang-orang yang bodoh.

[1643] Selalu merendahkan diri kepada Allah di setiap waktu.

[1644] Yakni sering kembali kepada Allah dengan mengenali-Nya dan mencintai-Nya, serta menghadapkan diri kepada-Nya, dan berpaling dari selain-Nya. Oleh karena itu, dia bersoal jawab tentang orang-orang yang akan dibinasakan Allah. Disebutkan, bahwa Ibrahim berkara kepada para malaikat itu, "Apakah kamu hendak membinasakan negeri yang di sana terdapat 300 orang mukmin? Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata lagi, "Apakah kamu hendak membinasakan negeri yang di sana terdapat 200 orang mukmin?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata, "Apakah kamu hendak membinasakan negeri yang di sana terdapat 40 orang mukmin?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata lagi, "Apakah kamu hendak membinasakan negeri yang di sana terdapat 14 orang mukmin?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata, "Bagaimana jika di sana terdapat seorang mukmin?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata, "Di sana terdapat Luth." Mereka berkata, "Kami lebih tahu tentang siapa yang ada di sana…dst." Ketika soal-jawab dilakukan cukup lama, maka para malaikat berkata seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya.

76. Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah (perbincangan) ini, sungguh, ketetapan Tuhanmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak.

**Ayat 77-83: Kisah Nabi Luth 'alaihis salam bersama kaumnya, penjelasan tentang kejahatan mereka sehingga mereka berhak mendapatkan hukuman di dunia dan azab di akhirat**

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾

77. Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa sedih dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan) mereka. Dia (Luth) berkata, "Ini hari yang sangat sulit[1645]."

وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ ۖ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾

78. Dan kaumnya segera datang kepadanya[1646]. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji[1647]. Luth berkata, "Wahai kaumku! Inilah puteri-puteriku[1648] mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai[1649]?"

قَالُوا۟ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِى بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾

79. Mereka menjawab, "Sesungguhnya engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap puteri-puterimu[1650]; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami inginkan."

قَالَ لَوْ أَنَّ لِى بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾

80.[1651] Dia (Luth) berkata, "Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)[1652]."

---

[1645] Nabi Luth 'alaihis salam merasa kesusahan ketika kedatangan utusan-utuaan Allah itu karena mereka berupa pemuda yang rupawan dan datang sebagai tamu, sedangkan kaum Luth sangat menyukai pemuda-pemuda yang rupawan untuk melakukan homoseksual. Nabi Luth merasa tidak sanggup melindungi mereka apabila ada gangguan dari kaumnya.

[1646] Ketika mereka mengetahui kedatangannya.

[1647] Maksudnya perbuatan keji di sini ialah mengerjakan liwath (homoseksual).

[1648] Yakni nikahilah mereka. Sikap Nabi Luth ini seperti sikap Nabi Sulaiman 'alaihis salam kepada kedua orang wanita yang datang kepadanya membawa seorang anak, masing-masing mengaku sebagai anaknya, maka untuk mengetahui anak siapakah bayi itu, Nabi Sulaiman 'alaihis salam berpura-pura akan membelah anak tersebut menjadi dua. Wanita yang satu menerima usulan itu, sedangkan yang satu lagi menolak, maka dapat diketahui bahwa anak itu adalah anak si wanita yang menolak dibelah menjadi dua, bukan anak si wanita yang menerima usulan agar dibelah menjadi dua. Maksud dari sikap itu, demikian juga sikap Nabi Luth di atas adalah untuk menolak perkara keji yang lebih besar.

[1649] Yang menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat buruk.

[1650] Maksudnya mereka tidak punya syahwat terhadap wanita.

[1651] Maka kegelisahan Nabi Luth semakin bertambah.

قَالُواْ يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓاْ إِلَيۡكَۖ فَأَسۡرِ بِأَهۡلِكَ بِقِطۡعٖ مِّنَ ٱلَّيۡلِ وَلَا يَلۡتَفِتۡ مِنكُمۡ أَحَدٌ إِلَّا ٱمۡرَأَتَكَۖ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمۡۚ إِنَّ مَوۡعِدَهُمُ ٱلصُّبۡحُۚ أَلَيۡسَ ٱلصُّبۡحُ بِقَرِيبٖ ٨١

81. Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Luth! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu[1653], mereka tidak akan dapat mengganggu kamu[1654], sebab itu pergilah bersama keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang[1655], kecuali istrimu[1656]. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka[1657]. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh[1658]. Bukankah subuh itu sudah dekat?"

فَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا جَعَلۡنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهَا حِجَارَةٗ مِّن سِجِّيلٖ مَّنضُودٖ ٨٢

82. Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth[1659], dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar,

مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَۖ وَمَا هِيَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٖ ٨٣

83. Yang diberi tanda oleh Tuhanmu[1660]. Dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang yang zalim[1661].

---

[1652] Hal ini hanya menyesuaikan dengan sebab yang bisa dirasakan, karena jika tidak sesungguhnya Beliau telah berlindung kepada Yang Mahakuat, yaitu Allah. Ketika para malaikat melihat Nabi Luth kesusahan, maka para malaikat mengucapkan kata-kata sebagaimana yang disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[1653] Mereka memberitahukan demikian agar hati Nabi Luth merasa tenteram setelah sebelumnya gelisah.

[1654] Disebutkan, bahwa malaikat Jibril membutakan mata mereka dengan sayapnya, maka mereka pun pergi dan mengancam Nabi Luth dengan akan melakukan tindakan terhadapnya jika pagi hari tiba, kemudian para malaikat memerintahkan Luth membawa pergi keluarganya di akhir malam sebelum Subuh tiba, agar Beliau beserta keluarga dan pengikutnya dapat menjauh dari negerinya.

[1655] Yakni agar tidak melihat peristiwa besar yang menimpa mereka. Di antara mufassir ada yang mengartikan, “Segeralah keluar (dari negerimu), dan hendaknya yang menjadi perhatianmu adalah keselamatan dan jangan memperhatikan yang berada di belakangmu.”

[1656] Yakni jangan pergi membawanya, karena istrinya ikut serta dengan kaumnya dalam dosa. Istrinya yang menunjukkan kaumnya tentang kedatangan para tamu Nabi Luth.

[1657] Ada yang mengatakan, bahwa Luth keluar tidak bersama istrinya, ada pula yang mengatakan, bahwa istrinya ikut keluar bersamanya, namun ia menengok ke belakang dan berkata, “Duh, kaumku!” lalu ada batu yang datang kepadanya dan membunuhnya.

[1658] Sebelumnya Luth bertanya kepada mereka tentang waktu mereka akan dibinasakan, lalu para malaikat menjawab, *“Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh.”* Luth berkata, “Saya ingin lebih cepat lagi,” Para malaikat menjawab, *“Bukankah subuh itu sudah dekat?"*

[1659] Malaikat Jibril mengangkat negeri itu ke atas, lalu dibalikkan ke bawah.

[1660] Yakni nama-nama orang yang akan dilempari batu tertera di batu tersebut. Ada yang mengatakan, di batu itu ada tanda azab dan kemurkaan dari Allah Azza wa Jalla, *wallahu a’lam*.

[1661] Yakni batu itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim. Sebagian mufassir mengartikan bahwa negeri kaum Luth yang dibinasakan itu tidak jauh dari penduduk Mekah yang zalim (orang-orang musyrik). Oleh karena itu, hendaknya manusia takut kalau sekiranya mereka berbuat seperti yang dilakukan kaum Luth akan tertimpa azab sebagaimana kaum Luth.

**Ayat 84-88: Kisah Nabi Syu'aib 'alaihis salam, perintahnya kepada kaumnya untuk beribadah kepada Allah, tidak mengurangi takaran dan timbangan, dan peringatan agar tidak mengadakan kerusakan di bumi**

۞ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ وَلَا تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ ۚ إِنِّىٓ أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾

84. Dan kepada (penduduk) Mad-yan[1662] (Kami utus) saudara mereka[1663], Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur)[1664]. Dan sesungguhnya aku khawatir[1665] kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (kiamat)[1666].

وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

85. Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil[1667], dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan[1668].

بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۚ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾

86. Sisa (yang halal) dari Allah[1669] adalah lebih baik bagimu[1670] jika kamu orang yang beriman[1671]. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu[1672]."

قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُا۟ ۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

---

[1662] Kabilah yang sudah dikenal, mereka tinggal di Madyan; dekat dengan Palestina.

[1663] Senasab, karena mereka sudah mengenal Beliau sebelumnya dan agar mereka dapat mengambil petunjuk darinya.

[1664] Sehingga tidak butuh melakukan kecurangan.

[1665] Jika kamu tidak beriman.

[1666] Tanpa menyisakan sedikit pun dari kalian.

[1667] Di mana kalian suka jika mendapatkannya secara penuh dari orang lain.

[1668] Karena sesungguhnya kemaksiatan jika terus dilakukan dapat merusak agama dan dunia.

[1669] Yang dimaksud dengan sisa (yang halal) dari Allah adalah keuntungan yang halal dalam perdagangan setelah mencukupkan takaran dan timbangan.

[1670] Daripada keuntungan yang diperoleh dari mengurangi takaran dan timbangan.

[1671] Oleh karena itu kerjakanlah konsekwensi keimanan.

[1672] Yang akan membalas amalmu, bahkan aku hanyalah pemberi peringatan.

87. Mereka berkata[1673], "Wahai Syu'aib! Apakah shalatmu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami[1674] atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki[1675]. Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai[1676]."

قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَءَيۡتُمۡ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنۡهُ رِزۡقًا حَسَنٗاۚ وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أُخَالِفَكُمۡ إِلَىٰ مَآ أَنۡهَىٰكُمۡ عَنۡهُۚ إِنۡ أُرِيدُ إِلَّا ٱلۡإِصۡلَٰحَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُۚ وَمَا تَوۡفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِۚ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ أُنِيبُ ٨٨

88. Dia (Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku[1677] dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya[1678])? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya[1679]. Aku hanya bermaksud mengadakan perbaikan selama aku masih sanggup[1680]. Dan tidak ada taufik bagiku[1681] melainkan dengan (pertolongan) Allah[1682]. Kepada-Nya aku bertawakkal[1683] dan kepada-Nya (pula) aku kembali[1684].

**Ayat 89-95: Mengambil pelajaran dari umat-umat yang terdahulu, pentingnya istighfar dan tobat, serta pertolongan Allah kepada Rasul-Nya**

---

[1673] Dengan nada mengejek.

[1674] Yaitu patung-patung.

[1675] Maksud mereka adalah bahwa hal ini menurut mereka adalah perkara yang batil, tidak mungkin diserukan oleh orang yang mengajak kepada kebaikan. Menurut mereka, perintah Beliau memenuhi takaran dan timbangan serta menunaikan hak yang wajib tidaklah wajib dilakukan mereka, karena harta itu adalah harta mereka dan Beliau tidak berhak apa-apa terhadapnya.

[1676] Perkataan ini mereka ucapkan untuk mengejek Nabi Syu'aib ‘alaihis salam.

[1677] Yakni berada di atas keyakinan dan ketenangan dalam hal kebenaran yang dibawanya.

[1678] Dengan menyampurkan yang halal dengan yang haram hasil dari mengurangi takaran dan timbangan.

[1679] Yakni aku tidak menginginkan ketika melarang kamu mengurangi takaran dan timbangan, lalu aku melakukannya, bahkan aku tidaklah melarang sesuatu melainkan aku sebagai orang pertama yang meninggalkannya.

[1680] Oleh karena dalam ucapan ini ada sedikit tazkiyah (perekomendasian) terhadap diri, maka Nabi Syu’aib melanjutkan dengan kata-kata yang tersebut di atas.

[1681] Sehingga dapat melakukan yang demikian dan melakukan ketaatan lainnya.

[1682] Bukan karena usaha dan kekuatanku.

[1683] Bersandar dan percaya dengan pencukupan dari-Nya.

[1684] Dalam melakukan apa yang diperintahkan kepadaku berupa berbagai macam ibadah. Dengan tawakkal dan kembali kepada Allah keadaan hamba menjadi baik, sebagaimana dalam ayat 5 surat Al Fatihah, *“Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.”*

وَيَٰقَوۡمِ لَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شِقَاقِيٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثۡلُ مَآ أَصَابَ قَوۡمَ نُوحٍ أَوۡ قَوۡمَ هُودٍ أَوۡ قَوۡمَ صَٰلِحٖۚ وَمَا قَوۡمُ لُوطٖ مِّنكُم بِبَعِيدٖ ٨٩

89. Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Saleh, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu[1685].

وَٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِۚ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٞ وَدُودٞ ٩٠

90. Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu[1686], kemudian bertobatlah kepada-Nya[1687]. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih[1688];

قَالُواْ يَٰشُعَيۡبُ مَا نَفۡقَهُ كَثِيرٗا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفٗاۖ وَلَوۡلَا رَهۡطُكَ لَرَجَمۡنَٰكَۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡنَا بِعَزِيزٖ ٩١

91. Mereka berkata[1689], "Wahai Syu'aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu[1690] sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang terpandang di lingkungan kami."

قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَهۡطِيٓ أَعَزُّ عَلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَٱتَّخَذۡتُمُوهُ وَرَآءَكُمۡ ظِهۡرِيًّاۖ إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ مُحِيطٞ ٩٢

92. Dia (Syu'aib) menjawab, "Wahai kaumku! Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah[1691], bahkan Dia kamu tempatkan di belakangmu (diabaikan)?. Ketahuilah (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan[1692]."

وَيَٰقَوۡمِ ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ إِنِّي عَٰمِلٞۖ سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ مَن يَأۡتِيهِ عَذَابٞ يُخۡزِيهِ وَمَنۡ هُوَ كَٰذِبٞۖ وَٱرۡتَقِبُوٓاْ إِنِّي مَعَكُمۡ رَقِيبٞ ٩٣

---

[1685] Yakni tempat tinggalnya atau waktu kebinasaan mereka tidak jauh dari kamu. Oleh karena itu, ambillah pelajaran.

[1686] Terhadap dosa-dosa yang kamu lakukan.

[1687] Dengan tobat yang sesungguhnya dan kembali menaati-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

[1688] Bagi orang yang bertobat dan kembali. Dia akan menyayanginya, mengampuninya, menerima tobatnya, dan mencintainya.

[1689] Memberitahukan tentang kurang pedulinya mereka terhadap seruan Nabi Syu'aib 'alaihis salam dan menujukkan kebosanan mereka.

[1690] Yang demikian adalah karena kebencian mereka terhadap nasehatnya dan sikap menjauh darinya.

[1691] Sehingga kamu tidak merajamku karena keluargaku, bukan karena takut kepada Allah.

[1692] Amalmu tidaklah tersembunyi bagi-Nya meskipun kecil sebesar semut, dan Dia akan membalas amalanmu dengan sempurna.

93.[1693] Dan wahai kaumku! Berbuatlah menurut keadaan kamu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan siapa yang berdusta[1694]. Dan tunggulah[1695]! Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu[1696]."

وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩٤﴾

94. Maka ketika keputusan Kami datang[1697], Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur[1698], sehingga mereka mati bergelimpangan[1699] di rumahnya,

كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَآ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾

95. Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan[1700] sebagaimana kaum Tsamud (juga) telah binasa.

---

[1693] Ketika kaumnya melemahkan Nabi Syu'aib, dan Beliau tidak sanggup berbuat apa-apa, maka Beliau berkata seperti yang tersebut pada ayat di atas.

[1694] Aku atau kamu? Dan mereka mengetahui keadaan yang sesungguhnya ketika azab menimpa mereka.

[1695] Apa yang akan menimpaku.

[1696] Apa yang akan menimpamu.

[1697] Untuk membinasakan kaum Syu'aib.

[1698] Ada yang mengatakan, bahwa Malaikat Jibril yang berteriak dengan suara keras itu. Ada pula yang mengatakan, bahwa ada suara keras yang datang dari langit kepada mereka, lalu membinasakannya, *wallahu a'lam*.

[1699] Dalam keadaan berlutut.

[1700] Nabi Syu'aib terkenal dengan ahli khutbah (pidato) dari kalangan para nabi karena bagusnya penyampaian Beliau kepada kaumnya. Dalam kisah Beliau dapat diambil banyak pelajaran, di antaranya:

- Kaum kafir, sebagaimana mereka ditujukan pokok ajaran Islam (Tauhid), mereka pun ditujukan syari'at Islam dan cabangnya. Hal itu, karena Nabi Syu'aib 'alaihis salam mengajak kaumnya kepada tauhid dan mengajak pula memenuhi takaran dan timbangan yang termasuk syari'at Islam.
- Mengurangi takaran dan timbangan adalah dosa yang besar, dan dikhawatirkan akan ditimpa azab secara segera bagi yang melakukannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

  وَلَمْ يَنْقَصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ، إِلاَّ أُخِذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمَئُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ

  "Tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan kecuali mereka akan ditimpa kemarau panjang, kesulitan pangan dan kezaliman penguasa." (HR. Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Targhib wat Tarhib*)
- Balasan disesuaikan dengan jenis amalan. Oleh karena itu, barang siapa yang mengurangi harta manusia, dengan maksud agar hartanya bertambah, maka ia akan dibalas dengan yang serupa dengan dicabutnya kebaikan atau keberkahan pada rezeki tersebut.
- Termasuk sikap yang mirip dengan perbuatan mereka adalah sikap sebagian orang yang ingin dipenuhi haknya, namun kewajibannya tidak dilakukan, padahal antara hak dan kewajiban haruslah seimbang.
- Seorang hamba seharusnya qana'ah (menerima apa adanya) pemberian Allah, mencukupkan diri dengan yang halal dan melakukan usaha yang halal, dan bahwa hal tersebut lebih baik baginya, karena yang demikian akan diberikan berkah dan tambahan rezeki. Demikian juga bahwa mencukupkan diri dengan

**Ayat 96-99: Kisah Nabi Musa 'alaihis salam, pengutusannya kepada Fir'aun dan kaumnya serta penguatan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepadanya dengan mukjizat**

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾

96. Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami[1701] dan bukti yang nyata[1702],

إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱتَّبَعُوٓاْ أَمۡرَ فِرۡعَوۡنَۖ وَمَآ أَمۡرُ فِرۡعَوۡنَ بِرَشِيدٖ ﴿٩٧﴾

97. Kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya[1703], tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun bukanlah (perintah) yang benar[1704].

يَقۡدُمُ قَوۡمَهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَأَوۡرَدَهُمُ ٱلنَّارَۖ وَبِئۡسَ ٱلۡوِرۡدُ ٱلۡمَوۡرُودُ ﴿٩٨﴾

98. Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di hari kiamat[1705] lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki.

---

yang halal termasuk lawazim (hal yang menyatu) dengan iman dan atsar(pengaruh)nya (lihat ayat 86), sehingga menunjukkan bahwa jika tidak demikian, maka menunjukkan imannya kurang atau tidak ada.

- Shalat senantiasa disyari'atkan kepada para nabi sejak dahulu (lihat ayat 87), dan bahwa ia merupakan amalan yang paling utama sampai diakui oleh orang-orang kafir, dan bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan ia merupakan timbangan keimanan, di mana jika seseorang mendirikannya, maka akan sempurna keadaan agama seorang hamba, dan jika tidak didirikannya, maka akan rusak keadaan agama seorang hamba.
- Harta yang diberikan Allah –meskipun sudah diberikan kepadanya- namun demikian pemiliknya tidak berhak bertindak semaunya, karena harta itu adalah amanah di sisinya. Ia harus memenuhi hak Allah padanya dengan menunaikan hak-hakny dan tidak melakukan usaha yang haram..
- Seorang da'i harus menjadi orang pertama yang menjauhi apa yang dilarangnya.
- Tugas para rasul, sunnah dan ajaran mereka adalah mengadakan perbaikan sesuai kemampuan dan memperhatikan maslahat umum daripada maslahat pribadi. Arti maslahat adalah sesuatu yang dengannya keadaan hamba menjadi baik, dan urusan agama serta dunia mereka menjadi lurus.
- Sepatutnya seorang hamba tidak bersandar kepada dirinya, bahkan senantiasa meminta pertolongan kepada Tuhannya, bertawakkal kepada-Nya sambil meminta taufiq-Nya serta tidak ujub (bangga) terhadap dirinya.
- Dalam memberi nasehat sepatutnya mengisahkan pula umat-umat terdahulu yang binasa agar lebih masuk ke dalam hati orang yang mendengarnya. Demikian pula mengisahkan pula orang-orang yang dimuliakan Allah agar orang itu mengikutinya dan menjadi jelas jalan yang harus dilaluinya.
- Orang yang bertobat dari dosa sebagaimana dosanya akan diampuni, Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga akan mencintainya.

[1701] Yang menunjukkan benarnya apa yang Beliau bawa, seperti tongkatnya yang berubah menjadi ular, tangannya bercahaya, dsb.

[1702] Yakni hujjah yang jelas dan nyata sebagaimana terangnya matahari.

[1703] Karena mereka adalah orang-orang yang diikuti.

[1704] Perintahnya salah dan isinya merugikan semata, oleh karena itu mengikuti perintahnya akan membinasakan mereka.

[1705] Lalu kaumnya mengikutinya dari belakang sebagaimana mereka mengikutinya ketika di dunia.

وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَـٰذِهِۦ لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ ﴿٩٩﴾

99. Dan mereka diikuti dengan laknat di sini (dunia) dan (begitu pula) pada hari kiamat[1706]. (Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan.

**Ayat 100-102: Pelajaran yang dapat diambil dari disebutkannya kisah-kisah para nabi dan dibinasakannya negeri-negeri yang zalim**

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ ۖ مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾

100. Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad)[1707], di antara negeri-negeri itu sebagian masih ada bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.

وَمَا ظَلَمْنَـٰهُمْ وَلَـٰكِن ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾

101. Dan Kami tidak menzalimi mereka[1708], tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri[1709], karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sesembahan yang mereka sembah selain Allah, ketika siksaan Tuhanmu datang. Sesembahan itu hanya menambah kebinasaan bagi mereka[1710].

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَـٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

102. Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih lagi keras[1711].

---

[1706] Allah melaknatnya, para malaikat melaknatnya, dan manusia semua melaknatnya di dunia maupun akhirat.

[1707] Agar engkau memperingatkan manusia dengannya, menjadi bukti kerasulanmu dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

[1708] Dengan membinasakan mereka tanpa dosa.

[1709] Dengan berbuat syirk, kufur dan pembangkangan.

[1710] Tidak seperti yang mereka sangka selama ini.

[1711] Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ariy radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِى لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ ». قَالَ : ثُمَّ قَرَأَ ( وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهْىَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ) .

"Sesungguhnya Allah memberi tangguh orang yang zalim. Namun apabila Dia sudah menyiksanya, maka Dia tidak akan meloloskannya." Kemudian Beliau membacakan ayat, *"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih lagi keras*." (Terj. Huud: 102)

**Ayat 103-108: Hari Kiamat adalah hari yang disaksikan, dan bahwa kesengsaraan yang hakiki adalah ketika masuk neraka, sedangkan kebahagiaan yang hakiki adalah ketika masuk surga**

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾

103. Sesungguhnya pada yang demikian itu[1712] pasti terdapat pelajaran[1713] bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan untuknya[1714], dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk).

وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾

104. Dan Kami tidak akan menunda (kedatangan hari kiamat), kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan[1715].

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

105. Ketika hari itu datang[1716], tidak seorang pun yang berbicara[1717], kecuali dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia[1718].

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾

106. Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih[1719],

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

107. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)[1720]. Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki[1721].

---

[1712] Yakni pada kisah-kisah yang disebutkan itu atau pada siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang zalim.

[1713] Atau terdapat ayat, yakni dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang zalim akan mendapatkan hukuman duniawi dan ukhrawi. Selanjutnya, Allah menyifatkan keadaan akhirat.

[1714] Yakni untuk dihisab dan diberikan balasan, serta ditunjukkan kepada mereka keagungan Allah, kekuasaan-Nya dan keadilan-Nya, di mana dengan ditunjukkan hal tersebut mereka pun mengetahui keadaan yang sebenarnya.

[1715] Yakni apabila ajal dunia habis. Ketika itulah, manusia dipindahkan ke alam akhirat dan diberlakukan hukum-hukum jaza'i(balasan)-Nya sebagaimana ketika di dunia diberlakukan hukum-hukum syar'i-Nya.

[1716] Dan semua makhluk berkumpul.

[1717] Meskipun ia seorang nabi atau pun malaikat.

[1718] Semuanya tercatat sejak dahulu. Orang-orang yang sengsara adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya serta mendurhakai perintah-Nya. Sedangkan orang-orang yang berbahagia adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa.

[1719] Karena demikian kerasnya azab yang diberikan kepada mereka.

[1720] Dengan diberi tambahan waktu yang tidak ada akhirnya, maksudnya adalah bahwa mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Jumhur (mayoritas) para mufassir mengatakan, bahwa maksud "*selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*" adalah mereka kekal di neraka selama-lamanya kecuali waktu yang dkehendaki Allah mereka tidak berada di dalamnya, yaitu waktu sebelum mereka memasuki neraka.

۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُواْ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

108. Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)[1722]; sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya[1723].

**Ayat 109-112: Dalam kisah-kisah yang disebutkan dalam Al Qur'an terdapat hiburan dan penguatan kesabaran kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap gangguan yang Beliau terima dari kaumnya, dan perintah kepada Beliau agar beristiqamah di atas agama**

فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُهُم مِّن قَبْلُ ۚ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾

109. Maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu tentang apa yang mereka sembah[1724]. Mereka menyembah sebagaimana nenek moyang mereka dahulu menyembah[1725]. Kami pasti akan menyempurnakan pembalasan[1726] (terhadap) mereka tanpa dikurangi sedikit pun.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾

110. Dan sungguh, Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkannya[1727]. Dan kalau tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah dilaksanakan hukuman

---

[1721] Setiap yang ingin dikerjakan-Nya dan sesuai hikmah-Nya, maka Dia melakukannya, tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya.

[1722] Lihat tafsir ayat 107.

[1723] *Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan lindungilah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan lindungilah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan lindungilah kami dari neraka.*

[1724] Maksudnya jangan ragu-ragu bahwa menyembah berhala itu adalah perbuatan yang sesat dan buruk akibatnya, mereka akan diazab karenanya sebagaimana generasi sebelum mereka. Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1725] Yakni tidak ada alasan mereka menyembah berhala selain karena mengikuti nenek moyang mereka dahulu, padahal yang demikian bukanlah alasan.

[1726] Maksudnya azab. Ada pula yang menafsirkan, bahwa mereka akan memperoleh bagian yang ditentukan untuk mereka di dunia dengan sempurna meskipun bagian (kenikmatan) yang ditentukan untuk mereka banyak. Namun yang demikian tidaklah menunjukkan baiknya keadaan mereka, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan dunia kepada orang yang Dia cintai dan yang tidak Dia cintai, dan tidak memberikan iman dan amal saleh keculai kepapa orang yang Dia cintai. Kesimpulan ayat ini adalah, janganlah kita tertipu oleh orang-orang zalim karena sepakatnya mereka dengan orang-orang terdahulu yang tersesat dan jangan pula tertipu karena kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka.

di antara mereka[1728]. Sungguh, mereka (orang kafir Mekah) benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya (Al Quran).

وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَـٰلَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

111. Dan sesungguhnya kepada masing-masing (yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka[1729]. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap apa yang mereka kerjakan[1730].

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

112. Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar[1731], sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas[1732]. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan[1733].

**Ayat 113: Orang yang cenderung kepada orang yang zalim berhak mendapatkan azab karena ia menjadi sekutu orang zalim itu**

وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

113. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang yang zalim[1734] yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan.

**Ayat 114-117: Pentingnya menjaga shalat lima waktu, dorongan berbuat kebaikan dan larangan mengadakan kerusakan di bumi**

---

[1727] Ayat ini sebagai penghibur Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau menghadapi penolakan dan pendustaan orang kafir Mekah terhadap Al Quran. Allah menceritakan bahwa Taurat yang dibawa Nabi Musa ‘alaihis salam dahulu juga ditolak dan didustakan oleh orang-orang kafir.

[1728] Maksudnya kalau bukan karena ketetapan penundaan hisab dan pembalasan terhadap mereka sampai hari kiamat, tentulah mereka dibinasakan pada waktu itu juga.

[1729] Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memutuskan masalah mereka pada hari kiamat dengan hukum-Nya yang adil, dan akan memberikan balaan kepada masing-masingnya sesuai yang layak baginya.

[1730] Oleh karena itu, amal mereka besar maupun kecil tidak samar bagi-Nya.

[1731] Yakni tetap mengerjakan perintah Tuhanmu, jangan malas mengerjakannya atau meremehkannya, dan tetaplah mengajak manusia kepadanya meskipun banyak yang mendustakan.

[1732] Yakni melewati batasan-batasan Allah, atau melewati aturan. Dalam ayat ini terdapat perintah agar berjalan di atas Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak menambah-nambah atau berbuat bid’ah dalam agama.

[1733] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan terhadapnya.

[1734] Cenderung kepada orang yang zalim maksudnya bergaul dengan mereka serta meridhai perbuatannya dan mengadakan pendekatan atau bahkan sepakat dengan kezaliman mereka. Akan tetapi jika bergaul dengan mereka tanpa meridhai perbuatannya dengan maksud agar mereka kembali kepada kebenaran atau memelihara diri (dari gangguan mereka), maka diperbolehkan.

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

114.[1735] Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang)[1736] dan pada bagian permulaan malam[1737]. Perbuatan-perbuatan baik itu[1738] menghapus kesalahan-kesalahan[1739]. Itu[1740] peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)[1741].

وَٱصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١١٥﴾

115. Dan bersabarlah[1742], karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan[1743].

---

[1735] Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa ada seorang laki-laki yang mencium seorang wanita, lalu laki-laki itu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu, maka turunlah kepada Beliau ayat, "*Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).*" Laki-laki itu berkata, "Apakah ayat ini untukku?" Beliau bersabda, "Untuk orang yang melakukan demikian di kalangan umatku." Dalam riwayat Muslim dan para pemilik kitab sunan dari Ibnu Mas'ud disebutkan, "Ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mendapatkan seorang wanita di kebun, lalu aku berbuat segala sesuatu dengannya, hanyasaja aku tidak menjima'inya; aku mencium dan memeluknya. Oleh karena itu, lakukanlah terhadapku apa yang engkau kehendaki…dst."

[1736] Yakni shalat Subuh, Zhuhur dan 'Ashar.

[1737] Yaitu Maghrib dan Isya. Termasuk ke dalamnya shalat malam, karena ia dapat mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala berdasarkan lafaz "*wa zulafam minal lail.*"

[1738] Seperti shalat yang lima waktu dan shalat-shalat sunat.

[1739] Yakni dosa-dosa kecil, hal ini berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

« الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ » .

"Shalat yang lima waktu, shalat Jum'at yang satu ke shalat Jum'at berikutnya, dan Ramadhan yang satu ke Ramadhan berikutnya mengapuskan dosa-dosa antara keduanya apabila ia menjauhi dosa-dosa besar." (HR. Muslim)

[1740] Kata "itu" di sini bisa tertuju kepada perintah-perintah sebelumnya, yaitu tetap istiqmah di atas jalan yang lurus, tidak melampaui batas, tidak cenderung kepada orang-orang zalim, mendirikan shalat dan penjelasan bahwa kebaikan-kebaikan dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan.

[1741] Dengannya mereka dapat memahami perintah dan larangan Allah, dan mereka bisa mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang membuahkan kebaikan dan menghindarkan keburukan. Akan tetapi, perbuatan tersebut butuh usaha keras dari dalam diri manusia dan kesabaran, oleh karenanya pada ayat selanjutnya Allah memerintahkan bersabar.

[1742] Yakni terhadap gangguan kaummu atau bersabarlah dalam mendirikan shalat atau secara umum bersabar di atas ketaatan dan bersabar dalam menjauhi kemaksiatan.

[1743] Yaitu mereka yang bersabar di atas ketaatan dan bersabar dalam menjauhi kemaksiatan.

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ ٱلْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُو۟لُوا۟ بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْفَسَادِ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَآ أُتْرِفُوا۟ فِيهِ وَكَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾

116.[1744] Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan[1745]. Dan orang-orang yang zalim[1746] hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa[1747].

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

117. Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim[1748], selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan (beriman)[1749].

**Ayat 118-119: Sunnatullah pada perpecahannya manusia dan keputusan-Nya kepada mereka pada hari Kiamat**

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

118. Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu[1750], tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)[1751],

[1744] Setelah sebelumnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang kebinasaan umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa kalau sekiranya di kalangan umat-umat itu ada orang-orang yang utama yang mengajak kepada petunjuk dan melarang perbuatan buruk, tentu mereka akan selamat, akan tetapi sedikit sekali orang yang melakukan. Oleh karena itu, umat akan tetap eksis selama mereka mengikuti petunjuk Allah yang dibawa oleh para rasul, dan jika mereka meninggalkannya, maka mereka akan binasa.

[1745] Mereka melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar sehingga mereka selamat.

[1746] Baik dengan melakukan kerusakan di bumi (kemaksiatan) maupun dengan tidak melakukan nahi munkar padahal mampu.

[1747] Oleh karena itu, mereka mesti diberi hukuman dan dibinasakan oleh azab. Dalam ayat ini terdapat dorongan kepada umat ini agar di tengah-tengah mereka ada orang-orang yang utama yang mengadakan perbaikan, yang menegakkan agama Allah, mengajak orang yang tersesat kepada petunjuk, bersabar terhadap gangguan dan menerangkan jalan yang lurus kepada masyarakat yang sebelumnya nampak gelap di hadapan mereka. Orang yang melakukannya kedudukannya dalam agama adalah tinggi dan pelakunya menjadi imam dalam agama ini apabila dia melakukannya ikhlas karena Allah Rabbul 'alamin.

[1748] Dia tidak berbuat zalim kepada mereka.

[1749] Oleh karena itu, Allah tidak akan membinasakan mereka kecuali apabila mereka berbuat zalim dan telah tegak hujjah kepada mereka. Maksud ayat ini bisa juga bahwa Allah tidak akan membinasakan neger-negeri karena kezaliman mereka yang dahulu apabila mereka telah rujuk dan memperbaiki amal mereka, karena Allah akan memaafkan mereka, dan menghapuskan kezaliman mereka yang telah lalu.

[1750] Di atas agama yang satu, yaitu Islam.

[1751] Hikmah-Nya menghendaki bahwa mereka akan senantiasa berselisih, menyelisihi jalan yang lurus, mengikuti jalan yang menghubungkan ke neraka, masing-masing melihat bahwa dirinya yang benar sedangkan yang lain salah.

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

119. Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu[1752]. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka[1753]. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”

**Ayat 120-123: Menerangkan bahwa setiap kisah yang Allah ceritakan berupa kisah-kisah para rasul adalah untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan sebagai pelajaran bagi kaum mukmin, serta menjelaskan penyerahaan mutlak kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

120.[1754] Dan semua kisah rasul-rasul[1755], Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu[1756]; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat[1757] dan peringatan bagi orang yang beriman[1758].

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَٰمِلُونَ ﴿١٢١﴾

121. Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman[1759], "Berbuatlah menurut keadaanmu (sekarang), kami pun benar-benar akan berbuat (menurut keadaan kami)[1760],

[1752] Yakni Allah menginginkan kebaikan untuk mereka, sehingga mereka tidak berselisih. Allah menunjukkan mereka kepada ilmu (pengetahuan terhadap kebenaran) dan amal, serta bersepakat di atasnya. Adapun selain mereka, maka mereka akan dibiarkan dan dierahkan kepada diri mereka sendiri.

[1753] Hikmah Allah menghendaki, Dia menciptakan mereka agar di antara mereka ada orang yang bahagia dan ada orang yang sengsara, ada orang yang bersatu, dan ada orang yang berselisih, ada yang diberi petunjuk dan ada yang mesti tersesat, agar semakin jelas kepada manusia keadilan-Nya, dan hikmah-Nya dan untuk memperlihatkan apa yang tersembunyi dalam diri manusia berupa kebaikan atau keburukan. Demikian juga agar lapangan jihad dan ibadah tegak, di mana hal itu tidak mungkin sempurna kecuali dengan adanya ujian dan cobaan. Di samping itu, karena kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “*Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”* Sehingga Dia memudahkan penghuni neraka untuk memasukinya dengan mengerjakan amal yang akan menyampaikan mereka kepadanya.

[1754] Setelah disebutkan dalam surat ini berita para nabi, maka disebutkan hikmahnya seperti yang tersebut di atas.

[1755] Yang perlu diceritakan.

[1756] Agar hatimu tenang, dapat teguh dan bisa bersabar sebagaimana para rasul ulul ‘azmi dapat bersabar. Hal itu, karena jiwa akan mengikuti, semangat beramal, berlomba dengan yang lain, dan kebenaran semakin kuat ketika disebutkan saksi-saksinya dan banyaknya orang yang melakukan.

[1757] Sehingga mereka menjauhi perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dicintai-Nya.

[1758] Karena merekalah yang dapat mengambil manfaat darinya, berbeda dengan orang-orang kafir, berbagai nasihat dan peringatan tidaklah beranfaat bagi mereka.

وَٱنتَظِرُوٓاْ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾

122. dan tunggulah (akibat perbuatanmu), sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu."

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

123. Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi[1761] dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan[1762]. Maka sembahlah Dia[1763] dan bertawakkallah kepada-Nya[1764]. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan[1765].

## Surah Yusuf

**Surah ke-12. 111 ayat. Makkiyyah**

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-2: Al Qur'anul Karim merupakan mukjizat, baik pada lafaznya, hurufnya, hukum-hukumnya, berita-beritanya, maupun pada syariatnya**

الٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿١﴾

1. Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran) yang jelas[1766].

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

2. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti[1767].

---

1759 Setelah ayat-ayat disampaikan kepada mereka.

1760 Dalam kata-kata ini terdapat ancaman.

1761 Allah mengetahui yang ghaib pada keduanya.

1762 Baik perbuatan maupun pelakunya, lalu Dia memisahkan yang baik dan yang buruk.

1763 Yakni kerjakanlah ibadah, yakni semua yang diperintahkan Allah yang mampu kamu lakukan, serta bertawakkallah kepada-Nya dalam hal itu.

1764 Karena Dia akan mencukupkanmu.

1765 Dia hanya menangguhkan mereka sampai waktunya tiba. Selesai tafsir surat Hud, *wal hamdulillahi rabbil 'alamin, wa shallallahu 'alaa Muhammad wa sallam*.

1766 Lafaz dan maknanya jelas. Diterangkan di sana kebenaran secara jelas. Di antara contoh jelasnya adalah Allah menurunkannya dengan bahasa Arab, bahasa mereka agar mereka mengerti batasan-batasannya, masalah dasar maupun cabang, dan mengerti perintah-perintah dan larangan-larangannya.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

3.[1768] Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik[1769] dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui[1770].

**Ayat 4-6: Kisah Nabi Yusuf ‘alaihis salam, dan bahwa mimpi para nabi adalah benar, sedangkan mimpi bagi kaum mukmin adalah sebagai kabar gembira baginya**

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّى رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِى سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾

4. (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku[1771]! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku[1772]."

قَالَ يَٰبُنَىَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

5. Dia (ayahnya) berkata[1773], "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu[1774]. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia[1775]."

---

[1767] Sehingga kamu dapat mengamalkannya, pemahamanmu bertambah karena pengulangan makna-maknanya yang tinggi lagi mulia di pikiranmu, sehingga kamu mau merubah diri dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain yang lebih baik dan lebih sempurna, dan inilah tarbiyah (pendidikan) yang sesunguhnya.

[1768] Ibnu Rahawaih meriwayatkan dengan sanadnya dari Mush’ab bin Sa’ad dari Sa’ad tentang firman Allah, “*Nahnu naqushshu ‘alaika…dst.*” Ia berkata, “Allah menurunkan Al Qur’an kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau membacakannya kepada mereka (para sahabat) sekian lama. Lalu mereka berkata, “Wahai Rasulullah, Andai saja engkau menceritakan kisah kepada kami?” maka Allah menurunkan ayat, “*Alif, lam, raa. Tilka aayaatul kitaabil mubiin*…sampai *nahnu naqushshu ‘alaika ahsanal qashashi…dst.”* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakannya kepada mereka sekian lama, lalu mereka berkata, “Wahai Rasulullah, andai saja engkau menceritakan kepada kami?” Maka Allah Ta’ala menurunkan ayat, “*Allahu nazzala ahsanal hadiitsi kitaabam mutasyaabihan…dst.”* (Az Zumar: 23). Syaikh Muqbil berkata, “Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Khallad Ash Shaffar, ia adalah tsiqah, dan saya tidak lanjutkan haditsnya karena tidak bersambung. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam shahihnya sebagaimana dalam Az Zawaa’id hal. 432, Ibnu Jarir juz 12 hal. 150, Hakim dalam Al Mustadrak juz 2 hal. 345, ia berkata, “Shahih isnadnya”, dan didiamkan oleh Adz Dzahabi.

[1769] Yang demikian karena kebenarannya, kehalusan kata-katanya dan keindahan maknanya.

[1770] Sebelumnya, kamu tidak mengetahui apa kitab dan apa iman?

[1771] Bapak Yusuf ‘alaihis salam. adalah Ya'qub putera Ishak putera Ibrahim ‘alaihis salam.

[1772] Mimpi didahulukan, bahwa Yusuf akan memperoleh ketinggian di dunia dan akhirat. Demikianlah, apabila Allah menghendaki terjadi peristiwa besar, maka Allah dahulukan mukaddimah (pengantarnya) agar siap dan mempermudah urusannya, dan agar hamba siap menerima beban yang akan dihadapinya, yang demikian karena kelembutan Allah kepada hamba-Nya dan ihsan-Nya.

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

6. Dan demikianlah, Tuhanmu memilih engkau[1776] dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu (dengan menjadikanmu nabi) dan kepada keluarga Ya'qub[1777], sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui[1778] lagi Mahabijaksana[1779].

**Ayat 7-14: Penyakit hasad dan bahayanya bagi masyarakat, serta peringatan kepada para orang tua agar bersikap adil kepada anak-anaknya baik dalam mu'amalah maupun lainnya**

۞ لَّقَدْ كَانَ فِى يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ ﴿٧﴾

7. Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)[1780] bagi orang yang bertanya[1781].

إِذْ قَالُوا۟ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

8. Ketika mereka berkata[1782], "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata[1783].

---

[1773] Nabi Ya'qub 'alaihis salam mengetahui ta'wil mimpi itu, bahwa sebelas bintang itu adalah saudaranya, matahari adalah ibunya, sedangkan bulan adalah bapaknya, dan bahwa keadaan akan berubah sehingga akan membuat semua anggota keluarganya memuliakannya. Ketika ta'wil mimpi itu jelas maksudnya bagi Yusuf, maka bapaknya berkata eperti yang disebutkan di atas.

[1774] Karena mereka akan mengetahui takwilnya, bahwa engkau akan berada di atas mereka, akhirnya mereka hasad dan kan membunuhmu.

[1775] Ia (setan) tidak pernah berhenti berusaha menggelincirkan kamu di malam maupun siang hari, dan berusaha mencari jalan untuk mencerai-beraikan kamu. Oleh karena itu, menjauhi sebab yang bisa membuat setan menguasai seorang hamba lebih diutamakan. Maka Nabi Yusuf 'alaihis salam mengikuti saran bapaknya dan tidak memberitahukan kepada saudara-saudaranya.

[1776] Dengan mengauruniakan kepadamu sifat-sifat yang mulia dan perilaku yang baik.

[1777] Yakni anak keturunannya.

[1778] Terhadap makhluk-Nya.

[1779] Dalam tindakan-Nya terhadap mereka.

[1780] Ada yang menafsirkan, "Terdapat pelajaran-pelajaran bagi orang yang bertanya."

[1781] Baik menyatakan di lisan, maupun menyatakan dengan sikap yang menunjukkan penasaran. Bagi mereka akan bermanfaat kisah itu, karena yang demikian menunjukkan perhatian mereka terhadapnya, berbeda dengan orang yang kurang peduli atau berpaling, maka kisah itu tidak bermanfaat bagi mereka.

[1782] kepada sesamanya.

[1783] Karena mengutamakan keduanya tanpa sebab yang mengharuskan demikian dan tanpa suatu hal yang kita saksikan.

ٱقْتُلُوا۟ يُوسُفَ أَوِ ٱطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ قَوْمًا صَٰلِحِينَ ﴿٩﴾

9. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat (yang jauh) agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik[1784]."

قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا۟ يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿١٠﴾

10. Seorang[1785] di antara mereka berkata, "Janganlah kamu membunuh Yusuf[1786], tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir[1787], jika kamu hendak berbuat."

قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَ۫نَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ ﴿١١﴾

11. Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf[1788], padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya.

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿١٢﴾

12. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi[1789], agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya[1790]."

قَالَ إِنِّى لَيَحْزُنُنِىٓ أَن تَذْهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾

13. Dia (Ya'qub) berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala[1791], sedang kamu lengah darinya[1792]."

قَالُوا۟ لَئِنْ أَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّآ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿١٤﴾

14. Mereka berkata, "Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi[1793]."

**Ayat 15-18: Menerangkan tentang kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada orang-orang yang taat kepada-Nya, agar tidak tertipu dengan tangisan orang-orang zalim (tangisan buaya), dan menerangkan tentang bahaya dusta**

[1784] Menjadi orang yang baik maksudnya, setelah mereka membunuh Yusuf 'alaihis salam, mereka bertobat kepada Allah serta mengerjakan amal-amal saleh. Mereka dahulukan niat untuk bertobat sebelum munculnya perbuatan itu yang menunjukkan sikap enteng mereka terhadap perbuatan itu, menghilangkan kesan buruknya dan mendorong satu sama lain untuk melakukannya.

[1785] Ada yang mengatakan, bahwa dia adalah Yahudza.

[1786] Yakni karena membunuh merupakan perkara besar, dan masih ada cara untuk mencapai tujuan itu.

[1787] Yang hendak pergi ke tempat yang jauh.

[1788] Yakni karena sebab apa engkau merasa khawatir terhadap tindakan kami kepada Yusuf?

[1789] Ke gurun.

[1790] Kaa-kata ini dimaksudkan agar bapak mereka (Ya'qub) melepas Yusuf pergi bersama mereka.

[1791] Hal itu, karena daerah mereka banyak serigala.

[1792] Yakni sibuk dengan urusan kamu sendiri.

[1793] Maksudnya menjadi orang-orang yang pengecut yang hidupnya tidak ada artinya.

فَلَمَّا ذَهَبُواْ بِهِۦ وَأَجۡمَعُوٓاْ أَن يَجۡعَلُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلۡجُبِّۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمۡرِهِمۡ هَٰذَا وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿١٥﴾

15.[1794] Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur[1795], Kami wahyukan kepadanya[1796], "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari."

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ يَبۡكُونَ ﴿١٦﴾

16. Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada sore hari sambil menangis[1797].

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ وَتَرَكۡنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤۡمِنٖ لَّنَا وَلَوۡ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾

17. Mereka berkata, "Wahai ayah Kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba[1798] dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tidak akan percaya kepada kami[1799], sekalipun kami berkata benar[1800]."

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٖ كَذِبٖۚ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

18. Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu[1801]. Dia (Ya'kub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu[1802];

[1794] Setelah mereka mengemukakan alasan agar Yusuf dilepas bersama mereka, kemudian segala alasan yang menghalangi mereka jawab, maka Nabi Ya'qub 'alaihis salam akhirnya melepas Beliau pergi bersama mereka.

[1795] Mereka pun melakukannya. Mereka lepaskan bajunya setelah Beliau dipukuli terlebih dahulu dan dihinakan bahkan sampai hendak dibunuh, lalu mereka turunkan ke dalam sumur (sumur ersebut bagian bawahnya agak luas sedangkan bagian atasnya sempit). Ketika sampai di pertengahan sumur, mereka jatuhkan agar Beliau mati, namun Beliau terjatuh ke dalam air (tidak terkena batu yang ada di bawah), lalu Yusuf mendatangi batu yang ada di sana. Kemudian mereka memanggil Yusuf dari atas, maka Yusuf menjawabnya karena ia mengira bahwa mereka berubah menjadi kasihan terhadapnya, ternyata mereka malah hendak menimpakan batu besar kepada Beliau, maka Yahudza melarang mereka.

[1796] Saat Beliau berada di dalam sumur untuk menenteramkan hatinya, sedang usia Beliau ketika itu 17 tahun atau kurang.

[1797] Kedatangan mereka pada sore hari (terlambat) dan sambil menangis dimaksudkan agar menjadi penguat terhadap ucapan mereka.

[1798] Yakni berlomba lari atau panah-memanah.

[1799] Karena kecintaanmu kepada Yusuf dan persangkaanmu yang buruk terhadap kami.

[1800] Kata-kata ini dan apa yang disebutkan pada ayat selanjutnya membantu menguatkan ucapan mereka.

[1801] Mereka menggunakan darah anak kambing (sebagaimana disebutkan Mujahid, As Suddiy dan lainnya) yang mereka sembelih untuk melumuri baju gamisnya, namun mereka lupa tidak merobek-robek baju itu sehingga Nabi Ya'qub mengetahui kedustaannya.

[1802] Yaitu menjauhkan aku dengan Yusuf.

maka hanya bersabar yang baik[1803] itulah (yang aku lakukan). Dan hanya kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."

**Ayat 19-22: Nabi Yusuf 'alaihis salam bersama pembesar Mesir, dan bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan tempat kepada Beliau di bumi**

وَجَآءَتۡ سَيَّارَةٞ فَأَرۡسَلُواْ وَارِدَهُمۡ فَأَدۡلَىٰ دَلۡوَهُۥۖ قَالَ يَٰبُشۡرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٞۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةٗۚ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِمَا يَعۡمَلُونَ ١٩

19. Kemudian datanglah sekelompok musafir[1804], mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, "Oh; senangnya, ini ada seorang anak muda!" Kemudian mereka[1805] menyembunyikan perkaranya (sambil menjadikan) sebagai barang dagangan[1806]. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

وَشَرَوۡهُ بِثَمَنِۢ بَخۡسٖ دَرَٰهِمَ مَعۡدُودَةٖ وَكَانُواْ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ٢٠

20. Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja[1807], sebab mereka tidak tertarik kepadanya[1808].

---

[1803] Kesabaran yang baik adalah kesabaran yang bersih dari sikap marah-marah, keluh kesah, dan dari mengadu kepada makhluk, serta menjadikan dirinya mengadu kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya terhadap hal itu, dan tidak bersandar kepada kemampuannya.

[1804] Yang datang dari Madyan menuju Mesir, lalu mereka singgah di dekat sumur di mana Yusuf berada. Muhammad bin Ishaq berkata, "Ketika saudara-saudara Yusuf melempar Yusuf ke sumur, mereka duduk-duduk di sana pada hari itu menunggu apa yang akan dilakukan Yusuf atau yang akan terjadi padanya, maka Allah mengarahkan sekelompok musafir kepadanya yang kemudian singgah di dekat sumur itu. Mereka pun mengutus seorang pengambil air, yakni orang yang diminta mengambilkan air. Ketika ia mendatangi sumur itu dan melepaskan timbanya, Yusuf bergantung ke timba itu, lalu pengambil air itu menariknya dan merasa gembira sambil berkata, *"Oh senangnya, ...dst.*"

[1805] "Mereka" di sini menurut sebagian mufasir (ahli tafsir) adalah orang-orang yang mendatangi sumur itu, sedangkan menurut mufasir lain adalah saudara-saudara Yusuf yang berada di dekat sumur.

[1806] Maksud ayat, "mereka menyembunyikan perkaranya" ada beberapa tafsiran. Menurut Mujahid, As Suddiy dan Ibnu Jarir, bahwa orang-orang yang mendatangi sumur menyembunyikan perkara sebenarnya dari kelompok musafir lainnya dan berkata, "*Kami membeli anak ini dari para pemilik air*" karena khawatir mereka mengambil bagiannya jika mengetahui keadaan yang sebenarnya. Namun menurut yang lain, bahwa saudara-saudara Yusuf (yang ketika itu berada di dekat sumur pula) menyembunyikan keadaan saudaranya, bahwa ia saudara mereka, dan mengatakan, "Ini adalah budak kami yang melarikan diri." Yusuf pun diam karena khawatir saudara-saudaranya akan membunuhnya dan ia lebih memilih dijual-belikan atau dijadikan barang dagangan oleh saudara-saudaranya. Kemudian saudara-saudara Yusuf menjualnya dengan harga yang rendah, yaitu beberapa dirham saja seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya karena mereka ingin menjauhkan Beliau dari bapaknya.

[1807] Menurut Ibnu Mas'ud, mereka menjualnya seharga 20 dirham. Sedangkan menurut 'Ikrimah, mereka menjualnya seharga 40 dirham, *walahu a'lam*.

[1808] Mereka di sini bisa kembalinya kepada sekelompok musafir, yakni mereka tidak tertarik kepada Yusuf karena dia anak temuan dalam perjalanan. Mereka khawatir kalau pemiliknya datang mengambilnya. Oleh karena itu, mereka segera menjualnya meskipun dangan harga yang murah. Bisa juga kata "mereka" di sini kembalinya kepada saudara-saudara Yusuf karena mereka membencinya, *wallahu a'lam*.

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشۡتَرَىٰهُ مِن مِّصۡرَ لِٱمۡرَأَتِهِۦٓ أَكۡرِمِى مَثۡوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًاۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلۡأَرۡضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٢١﴾

21. Dan orang dari Mesir yang membelinya[1809] berkata kepada isterinya[1810], "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita[1811] atau kita pungut dia sebagai anak[1812]." Dan demikianlah[1813] Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir)[1814], dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi[1815]. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمًا وَعِلۡمًاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِى ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٢٢﴾

22. Dan ketika dia telah cukup dewasa[1816] Kami berikan kepadanya Hikmah[1817] dan ilmu[1818]. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik[1819].

**Ayat 23-29: Rayuan istri Al 'Aziz kepada Yusuf 'alaihis salam, dan bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala melindungi Nabi-Nya dan menjaganya dari maksiat, haramnya berduaan dengan wanita yang bukan mahram, serta perintah menjaga kehormatan rumah tangga**

---

[1809] Dari sekelompok musafir.

[1810] Orang Mesir yang membeli Yusuf 'alaihis salam itu seorang menteri negara bernama Qithfir, sebagai pemegang harta kekayaan negeri Mesir, sedangkan istrinya bernama Ra'il (demikian menurut Ibnu Abbas), namun yang lain mengatakan, bahwa nama istrinya adalah Zulaikha. Raja Mesir ketika itu bernama Ar Rayyan bin Al Walid seorang yang berasal dari kaum 'Amaliq. Qithfir kemudian membelinya dengan harga 20 dinar ditambah dua pasang sandal dan dua buah baju.

[1811] Sebagaimana budak memberikan banyak pelayanan kepada tuannya.

[1812] Mungkin keduanya belum punya anak seingga ingin menjadikannya sebagai anak.

[1813] Yakni sebagaimana Kami menyelamatkan Yusuf dari pembunuhan, ketika berada di sumur, dan dijadikan hati Qithfir sayang kepadanya.

[1814] Melalui jalan ini.

[1815] Ketika Beliau tinggal di sana tanpa diberikan banyak kesibukan dan perhatian Beliau tertuju kepada ilmu, maka yang demikian menjadi sebab Beliau banyak memperoleh ilmu, ilmu tentang hukum-hukum, takwil mimpi, dan lainnya.

[1816] Yaitu ketika Beliau semakin kuat baik batin maupun zhahir (fisik); kuat memikul beban-beban kenabian dan kerasulan, yaitu ketika berusia 30 atau 33 tahun.

[1817] Maksudnya, dijadikan nabi dan rasul.

[1818] Yakni pemahaman terhadap agama.

[1819] Baik dalam beribadah kepada Allah maupun dalam bergaul dengan hamba-hamba Allah. Allah memberikan balasan kepada mereka yang berbuat baik atas kebaikan mereka dengan ilmu yang bermanfaat, *Allahummaj'alnii minhum, Allahummaj'alnii minhum, Allahummaj'alnii minhum, Allahumma aamin.*

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٣

23.[1820] Dan perempuan[1821] yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik[1822]." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.

وَلَقَدۡ هَمَّتۡ بِهِۦۖ وَهَمَّ بِهَا لَوۡلَآ أَن رَّءَا بُرۡهَٰنَ رَبِّهِۦۚ كَذَٰلِكَ لِنَصۡرِفَ عَنۡهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلۡفَحۡشَآءَۚ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُخۡلَصِينَ ٢٤

24. Sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya[1823]. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan[1824] dan kekejian[1825]. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih[1826].

وَٱسۡتَبَقَا ٱلۡبَابَ وَقَدَّتۡ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٖ وَأَلۡفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلۡبَابِۚ قَالَتۡ مَا جَزَآءُ مَنۡ أَرَادَ بِأَهۡلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسۡجَنَ أَوۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٢٥

25.[1827] Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia

---

[1820] Ayat ini dan setelahnya menerangkan ujian yang dialami Nabi Yusuf 'alaihis salam, dan ujian ini lebih berat daripada ujian sebelumnya dari saudara-saudaranya. Hal itu, karena kesabaran dalam ujian ini adalah kesabaran atas dasar pilihan dengan banyak pendorong untuk melakukannya, namun Beliau lebih mengutamakan kecintaan Allah daripada menuruti hawa nafsunya. Adapun kesabarannya terhadap ujian yang diterimanya dari saudara-saudaranya adalah kesabaran karena terpaksa sebagaimana kesabaran terhadap penyakit dan musibah yang menimpa seseorang tanpa ada pilihan di sana, di mana tidak ada sikap lain selain harus tetap bersabar.

[1821] Yakni Zulaikha.

[1822] Sehingga tidak mungkin aku akan mengkhianati orang yang telah berbuat baik kepadaku, dan yang demikian adalah kezaliman, sedangkan orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.

[1823] Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf 'alaihis salam mempunyai keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besanya sehingga jika dia tidak dikuatkan dengan tanda dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menghalanginya tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan. Tentang tanda dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala ada beberapa pendapat. Ada yang mengatakan, bahwa dibayangkan kepadanya wajah bapaknya Ya'qub 'alaihis salam, atau dibayangkan kepadanya wajah tuannya, atau dilihat atap di atasnya tulisan yang isinya melarang berbuat zina, dan ada yang mengatakan bahwa tanda tersebut adalah ilmu dan iman yang ada pada dirinya yang membuatnya meninggalkan larangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, *wallahu a'lam.*

[1824] Yaitu sifat khianat.

[1825] Yaitu zina.

[1826] Dalam sebuah qira'at dibaca dengan "mukhlishin", yang artinya termasuk orang-orang yang ikhlas dalam ketaatan.

[1827] Kemudian Yusuf pergi ke pintu untuk melarikan diri dari wanita itu.

(perempuan) itu berkata[1828], "Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih[1829]?"

قَالَ هِيَ رَٰوَدَتۡنِي عَن نَّفۡسِيۚ وَشَهِدَ شَاهِدٞ مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٖ فَصَدَقَتۡ وَهُوَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٢٦﴾

26. Dia (Yusuf) berkata, "Dia yang menggodaku dan merayu diriku[1830]." Seorang saksi dari keluarga perempuan[1831] itu memberikan kesaksian, "Jika baju gamis koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta[1832].

وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٖ فَكَذَبَتۡ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾

27. Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar[1833]."

فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٖ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيۡدِكُنَّۖ إِنَّ كَيۡدَكُنَّ عَظِيمٞ ﴿٢٨﴾

28. Maka ketika dia (suami wanita itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia berkata, "Sesungguhnya ini[1834] adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat."

يُوسُفُ أَعۡرِضۡ عَنۡ هَٰذَاۚ وَٱسۡتَغۡفِرِي لِذَنۢبِكِۖ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلۡخَاطِـِٔينَ ﴿٢٩﴾

29. Wahai Yusuf! Lupakanlah ini[1835], dan (kamu wahai isteriku) mohonlah ampunan atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah."

**Ayat 30-35: Gantengnya Nabi Yusuf 'alaihis salam, terpesonanya kaum wanita negeri itu dengan kegantengan Beliau serta penjagaan Allah kepada Beliau**

---

[1828] Untuk membersihkan dirinya.

[1829] Yakni dipukuli.

[1830] Ketika itu perkataan Zulaikha mengandung kemungkinan benar atau salah, namun belum dapat dipastikan. Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan untuk kebenaran dan kejujuran tanda yang menunjukkan terhadapnya, terkadang manusia mengetahui dan terkadang tidak.

[1831] Yaitu putera pamannya. Ada yang mengatakan, bahwa ia masih kecil dalam buaian berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani bahwa tidak ada yang dapat berbicara dalam buaian selain empat orang: Nabi Isa, saksi Yusuf, kawan Juraij, dan anak tukang sisir Fir'aun. Namun hadits ini dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh Al Albani dalam Dha'iful Jaami': 2140. Pendapat yang rajih (kuat), bahwa saksi tersebut adalah orang yang sudah dewasa dan berjanggut berdasarkan perkataan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma.

[1832] Karena jika demikian berarti Yusuf yang mendatanginya dan si wanita menolaknya.

[1833] Karena jika demikian, berarti Yusuf berpaling darinya namun ditarik oleh wanita itu.

[1834] Yani ucapan istrinya, "*Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?*"

[1835] Maksudnya, rahasiakanlah peristiwa ini agar tidak tersebar. Namun kenyataannya malah tersebar seperti yang tersebut dalam ayat selanjutnya, di mana kaum wanita membicarakannya sehingga mencela istri Al 'Aziz.

۞ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

30. Dan perempuan-perempuan di kota[1836] berkata, "Istri Al Aziz[1837] menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta[1838]. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata[1839]."

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

31. Maka ketika perempuan itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka[1840], diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakannya tempat duduk[1841] bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka." Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata, "Mahasuci Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia[1842]."

قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾

32. Ia (istri Al 'Aziz) berkata, "Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya, dan sungguh aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina."

---

[1836] Yakni di kota Mesir.

[1837] Al 'Aziz sebutan bagi pembesar di Mesir. Istri Al 'Aziz di sini adalah istri Qithfir.

[1838] Yakni hal ini perkara yang memalukan, ia adalah wanita yang berkedudukan tinggi, dan suaminya pun berkedudukan tinggi. Namun ia malah merayu pelayannya yang berada di bawahnya dan memberikan dirinya untuk pelayannya.

[1839] Yakni karena terjadi hal yang tidak patut terjadi ini.

[1840] Yakni ghibahnya.

[1841] Yang siap dengan permadani dan bantal, demikian pula makanan yang enak yang di antaranya ada makanan yang butuh dipotong dengan pisau, bisa berupa buah utruj (limau) atau lainnya.

[1842] Karena keelokan rupa yang dimilikinya tidak seperti laki-laki pada umumnya. Setelah kaum wanita mengakui keelokan Yusuf pada fisiknya, istri Al 'Aziz menunjukkan keelokan batinnya yang memiliki rasa 'iffah (suci) secara sempurna dengan mengatakan kata-kata yang disebutkan pada ayat selanjutnya.

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجۡنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِۖ وَإِلَّا تَصۡرِفۡ عَنِّي كَيۡدَهُنَّ أَصۡبُ إِلَيۡهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٣٣

33. [1843]Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka[1844]. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka)[1845] dan tentu aku termasuk orang yang bodoh[1846]."

فَٱسۡتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنۡهُ كَيۡدَهُنَّۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٣٤

34. Maka Tuhan memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka[1847]. Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعۡدِ مَا رَأَوُاْ ٱلۡأٓيَٰتِ لَيَسۡجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٖ ٣٥

35. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu[1848].

**Ayat 36-37: Masuknya Nabi Yusuf 'alaihis salam ke penjara, dakwah Beliau dalam penjara, penjelasan bahwa para nabi diuji dengan berbagai penderitaan, serta pengaruh ujian itu dalam berdakwah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجۡنَ فَتَيَانِۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ وَقَالَ ٱلۡأٓخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحۡمِلُ فَوۡقَ رَأۡسِي خُبۡزٗا تَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِنۡهُۖ نَبِّئۡنَا بِتَأۡوِيلِهِۦٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٣٦

36. Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda[1849] ke dalam penjara. Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur," dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik (kepada orang lain).

---

[1843] Disebutkan dalam riwayat, bahwa kaum wanita itu menyuruh Yusuf menaati majikannya. Kemudian Yusuf mengucapkan kata-kata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1844] Nabi Yusuf 'alaihis salam lebih mengutamakan dipenjara dan menerima penderitaan duniawi daripada kesenangan sesaat yang menghendaki untuk menerima azab yang berat.

[1845] Karena sesungguhnya aku lemah.

[1846] Ya, termasuk kebodohan adalah jika seseorang lebih mengutamakan kesenangan sesaat (dengan berbuat maksiat dan tidak bersabar) daripada kesenangan yang kekal selama-lamanya (dengan berbuat taat dan bersabar).

[1847] Mereka senantiasa membujuknya dan menggunakan berbagai cara agar Yusuf mau memenuhi keinginan mereka, sampai mereka berputus asa; tidak berhasil membujuknya. Allah menghindarkan tipu daya mereka. Demikianlah Allah menyelamatkan Beliau dari fitnah dan ujian yang berat ini.

[1848] Setelah mereka melihat kebenaran Yusuf, mereka memenjarakannya agar orang-orang tidak lagi membicarakan hal ini dan melupakannya.

[1849] Menurut riwayat dua orang pemuda itu adalah pelayan-pelayan raja; seorang pelayan yang memberi minuman raja, sedangkan yang seorang lagi memberinya makan.

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِى رَبِّىٓ ۚ إِنِّى تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾

37. Dia (Yusuf) berkata, "Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua (ketika mimpi) aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (kejadiannya) sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku[1850]. Sesungguhnya aku meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada hari akhirat.

**Ayat 38-42: Bagi da'i hendaknya memperhatikan waktu yang tepat untuk berdakwah dan maksud mimpi dua kawan Nabi Yusuf 'alaihis salam**

وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

38. Dan aku mengikuti agama nenek moyangku: Ibrahim, Ishak, dan Ya'kub[1851]. Tidak pantas bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Itu[1852] adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya)[1853]; tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur[1854].

يَٰصَٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

39. Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu[1855] ataukah Allah[1856] yang Maha Esa[1857] lagi Mahaperkasa[1858]?

مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

---

[1850] Kata-kata ini untuk mendorong mereka berdua beriman, Beliau awali dengan kata-kata sebelumnya adalah agar mereka lebih dapat menerima ajakan Beliau untuk beriman kepada Allah.

[1851] Setelah ini, Beliau menyebutkan ajaran agama nenek moyang Beliau.

[1852] Yakni mentauhidkan-Nya atau memeluk agama Islam.

[1853] Hal ini menunjukkan bahwa beragama Islam merupakan nikmat yang paling besar yang diberikan kepada manusia.

[1854] Malah menyekutukan-Nya dengan sesuatu atau tidak masuk Islam. Kemudian Yusuf 'alaihis salam dengan tegas mengajak mereka berdua beriman kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1855] Ada yang berupa batu, pohon, binatang, malaikat, orang mati, dan lainnya.

[1856] Yang memiliki sifat sempurna.

[1857] Baik Dzat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya, dan tidak ada sekutu dalam hal itu.

[1858] Di mana segala sesuatu tunduk kepada kekuasaan-Nya, oleh karena itu apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang Dia tidak kehendaki, maka tidak akan terjadi. Sudah pasti, bahwa yang keadaaan dan sifatnya seperti ini lebih baik daripada tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu, yang hanya sebatas nama atau dinamai tuhan, namun tidak ada apa-apanya atau tidak memiliki sifat ketuhanan.

40. Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu[1859]. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus[1860], tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1861].

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسۡقِي رَبَّهُۥ خَمۡرٗاۖ وَأَمَّا ٱلۡأٓخَرُ فَيُصۡلَبُ فَتَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِن رَّأۡسِهِۦۚ قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ٱلَّذِي فِيهِ تَسۡتَفۡتِيَانِ ﴿٤١﴾

41. Wahai kedua penghuni penjara! Salah seorang di antara kamu[1862], akan bertugas menyediakan minuman khamr bagi tuannya[1863]. Adapun yang seorang lagi[1864] dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya[1865]. Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)[1866]."

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٖ مِّنۡهُمَا ٱذۡكُرۡنِي عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ ذِكۡرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجۡنِ بِضۡعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

42. Dan dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat[1867] di antara mereka berdua, "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu[1868]." Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya[1869].

---

[1859] Bahkan keterangan yang Allah turunkan adalah melarang menyembah mereka dan menyuruh menyembah hanya kepada-Nya, dan Dialah yang harus diikuti karena keputusan itu hanyalah milik-Nya; Dia yang memerintah dan melarang, menetapkan syari'at dan menetapkan hukum-hukum.

[1860] Yakni yang menghubungkan kepada semua kebaikan, sedangkan agama selainnya tidak lurus, bengkok dan menghubungkan kepada keburukan.

[1861] Mereka tidak mengetahui perkara yang sebenarnya atau tidak mengerti hakikat sesuatu, padahal perbedaan menyembah Allah dengan menyembah selain-Nya begitu jelas. Akan tetapi, karena ketidaktahuan mereka terjatuh ke dalam syirk. Nabi Yusuf mengajak kedua penghuni penjara untuk beriman, namun kami tidak mengetahui apakah keduanya beriman atau tidak. Jika keduanya beriman (masuk Islam) berarti mereka mendapatkan nikmat, tetapi jika mereka tetap berbuat syirk maka telah tegak hujjah bagi mereka.

[1862] Yaitu si pemberi minum, di mana ia akan keluar setelah tiga tahun.

[1863] Seperti biasanya.

[1864] Yaitu orang yang bermimpi membawa roti di atas kepalanya, lalu sebagiannya dimakan oleh burung.

[1865] Yusuf menakwil roti yang dimakan burung itu dengan daging dan lemak di kepalanya, dan apa yang ada di kepala berupa otak, dan bahwa orang ini akan dibunuh, setelah itu tidak dikubur dan tidak ditutupi dari burung-burung, bahkan disalib dan ditaruh di satu tempat yang memungkinkan burung untuk memakannya.

[1866] Yakni baik kamu berdua percaya atau tidak, bahwa hal itu akan terjadi.

[1867] Yaitu pemberi minuman raja.

[1868] Yakni mungkin saja dia akan kasihan terhadapku dan akan mengeluarkanku dari sini.

[1869] Bidh' adalah bilangan dari tiga sampai sembilan. Wahb bin Munabbih berkata, "Ayyub menerima cobaan selama tujuh tahun, dan Yusuf menerima cobaan selama tujuh tahun." Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala ingin menyempurnakan urusan-Nya dan mengizinkan untuk mengeluarkan Yusuf dari penjara, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menentukan sebab yang membuat Yusuf keluar dari penjara dan berkedudukan tinggi di Mesir. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperlihatkan kepada raja mimpi yang aneh dan menjadikan

**Ayat 43-49: Mimpi raja, takwil Yusuf ‘alaihis salam terhadapnya, berusaha memberikan manfaat untuk umat serta tidak menyembunyikan ilmu**

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ إِنِّيٓ أَرَىٰ سَبۡعَ بَقَرَٰتٖ سِمَانٖ يَأۡكُلُهُنَّ سَبۡعٌ عِجَافٞ وَسَبۡعَ سُنۢبُلَٰتٍ خُضۡرٖ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٖۖ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَأُ أَفۡتُونِي فِي رُءۡيَٰيَ إِن كُنتُمۡ لِلرُّءۡيَا تَعۡبُرُونَ ٤٣

43. Raja[1870] berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering[1871]." Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi."

قَالُوٓاْ أَضۡغَٰثُ أَحۡلَٰمٖۖ وَمَا نَحۡنُ بِتَأۡوِيلِ ٱلۡأَحۡلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ٤٤

44. Mereka menjawab, "(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu[1872]."

وَقَالَ ٱلَّذِي نَجَا مِنۡهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعۡدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأۡوِيلِهِۦ فَأَرۡسِلُونِ ٤٥

45. Berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua[1873] dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)."

يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفۡتِنَا فِي سَبۡعِ بَقَرَٰتٖ سِمَانٖ يَأۡكُلُهُنَّ سَبۡعٌ عِجَافٞ وَسَبۡعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضۡرٖ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٖ لَّعَلِّيٓ أَرۡجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَعۡلَمُونَ ٤٦

---

Yusuf mampu menakwilkan mimpi itu, sehingga keutamaannya semakin jelas, dan ilmunya semakin nampak yang menjadikannya berkedudukan tinggi di dunia dan akhirat.

[1870] Raja Mesir bernama Ar Rayyan bin Al Walid. Ketika ia bermimpi, ia mengumpulkan ahli ilmu dan orang-orang yang memiliki ide cemerlang di antara kaumnya dan memberitahukan kepada mereka mimpi tersebut.

[1871] Yang menutupi tangkai yang hijau.

[1872] Mereka menggabung antara ketidaktahuan dengan memastikan (karena sikap ‘ujub), bahwa mimpi itu adalah mimpi yang kosong, padahal tidak demikian. Hal ini sudah tentu tidak patut dilakukan oleh orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang cerdas. Akan tetapi, raja sangat penasaran sekali terhadap mimpi itu, yang kemudian pemberi minum raja ingat tentang Yusuf dan menyampaikan mimpi itu kepadanya, lalu Yusuf menakwilkan mimpinya. Yang demikian sama seperti ketika Allah memperlihatkan keunggulan Adam di atas malaikat dalam hal ilmu setelah Dia bertanya kepada mereka, namun mereka (para malaikat) tidak sanggup menjawab, lalu Allah memerintahkan Adam untuk menjawab, maka ia pun memberitahukan kepada para malaikat nama-nama segala sesuatu, sehingga nampaklah keunggulannya. Demikian pula sebagaimana Allah menampakkan kelebihan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di atas para nabi yang lain pada hari kiamat dengan mengilhamkan kepada makhluk untuk mendatangi para nabi agar mereka memberi syafaat di hadapan Allah, dari mulai Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa, namun mereka semua mengemukakan alasan tidak sanggup, hingga kemudian mereka datangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Beliaulah yang sanggup.

[1873] Yaitu si pemberi minum.

46. (Setelah pelayan itu bertemu dengan Yusuf dia berseru), "Yusuf[1874], wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada Kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu[1875], agar mereka mengetahui (takwilnya)[1876]."

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

47. Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa[1877]; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya[1878] kecuali sedikit untuk kamu makan[1879].

ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

48. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit[1880], yang menghabiskan apa yang kamu siapkan[1881] untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.

ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

49. Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras anggur[1882]."

**Ayat 50-53: Balasan bagi orang yang berbuat ihsan, pembebasan orang yang dizalimi, dan syariat membela diri dari tuduhan**

---

[1874] Yusuf tidak bersikap keras kepadanya karena melupakannya, bahkan ia tetap mendengarkan kata-katanya dan mau menjawab takwil mimpi itu.

[1875] Yakni raja dan para pemukanya.

[1876] Karena mereka ingin sekali mengetahui takwilnya dan sampai membuat mereka sibuk memikirkannya.

[1877] Sebagai takwil tujuh sapi yang gemuk.

[1878] Karena yang demikian lebih dapat memelihara kelestariannya.

[1879] Yakni atur pula makananmu di tahun-tahun yang sering hujan, jangan terlalu banyak yang dihabiskan untuk disimpan sebagai persiapan menghadapi waktu-waktu sulit. Dalam ayat ini terdapat anjuran bagi kita mengatur harta sehemat mungkin, yakni tidak menghambur-hamburkannya agar ketika tiba waktu-watu sulit, kita tidak terlalu kekurangan.

[1880] Sebagai takwil tujuh sapi yang kurus.

[1881] Yaitu biji yang ditanam pada tahun-tahun, di mana hujan masih sering turun.

[1882] Syaikh As Sa'diy dalam tafsirnya menerangkan sisi kesesuaiannya -*dan Allah lebih mengetahui*- bahwa menggarap ladang tergantung subur dan keringnya tanah. Ketika tanah subur, maka tanaman dan ladang semakin kuat, baik dan banyak hasilnya, sedangkan ketika kering tidak demikian. Adapun sapi, dialah yang menggarap tanah itu dan dipakai pada umumnya untuk menyiraminya, dan biji (dari tangkai) adalah makanan pokok utama, maka Yusuf menakwilkan seperti itu karena adanya kesesuaian. Beliau menggabung dalam takwilnya antara menerangkan maksud mimpi itu dan menunjukkan kepada mereka apa yang perlu mereka lakukan untuk menghadapinya seperti yang diterangkan dalam ayat di atas.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِى قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّى بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾

50. Raja berkata[1883], "Bawalah dia kepadaku[1884]." Ketika utusan itu datang kepadanya[1885], dia (Yusuf) berkata[1886], "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka[1887]."

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَٰوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ قُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ ۚ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْـَٰٔنَ حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٥١﴾

51. Raja berkata (kepada perempuan-perempuan itu), "Bagaimana keadaanmu[1888] ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata, "Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya." Istri Al Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu[1889], akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar."

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٢﴾

52. (Yusuf berkata)[1890], "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat[1891]."

## Juz 13

[1883] Setelah diberitahukan takwilnya.

[1884] Yakni dengan mengeluarkan Beliau dari penjara dan membawa ke hadapannya.

[1885] Dan meminta Beliau untuk keluar dari penjara.

[1886] Untuk menunjukkan bahwa Beliau dipenjara bukan karena bersalah.

[1887] Utusan itu kemudian kembali kepada raja dan memberitahukan permintaan Yusuf kepadanya, maka raja mengumpulkan perempuan-perempuan itu.

[1888] Yang dimaksud dengan keadaanmu di sini adalah pendapat wanita-wanita itu tentang Yusuf 'alaihis salam apakah dia terpengaruh oleh godaan itu atau tidak.

[1889] Setelah kami menuduh dan mencelanya sehingga ia dipenjarakan.

[1890] Ada yang berpendapat, bahwa kata-kata di atas adalah ucapan istri Al 'Aziz (alasannya karena ketika itu Yusuf belum hadir dan masih dalam penjara) sebagai lanjutan kata-kata sebelumnya, sehingga maksudnya bahwa *pengakuannya itu agar dia (suaminya) tahu bahwa aku hanya sekedar merayu dan tidak merusak ranjangnya*, atau bisa juga maksudnya bahwa *pengakuannya itu agar dia (Yusuf) tahu bahwa dia adalah benar dan aku tidak berkhianat (dengan mengatakan yang tidak-tidak terhadapnya) ketika ia tidak berada di dekatku*, wallahu a'lam.

[1891] Karena setiap orang yang berkhianat, khianat dan makarnya kembalinya kepada dirinya dan urusan sebenarnya akan diketahui dengan jelas.

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

53.[1892] Dan aku tidak menyatakan diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu[1893] selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku[1894]. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun[1895] lagi Maha Penyayang[1896].

**Ayat 54-57: Nabi Yusuf 'alaihis salam diberi kekuasaan di bumi**

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ أَسۡتَخۡلِصۡهُ لِنَفۡسِيۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلۡيَوۡمَ لَدَيۡنَا مَكِينٌ أَمِينٞ ٥٤

54.[1897] Dan raja berkata, "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku[1898]." Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia[1899], dia (raja) berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercayai[1900]."

قَالَ ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ ٥٥

55. Dia (Yusuf) berkata[1901], "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir)[1902]; karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga[1903], dan berpengetahuan."

---

[1892] Setelah Beliau menunjukkan kebersihan dirinya dan karena dalam ucapan Beliau tedapat sedikit tazkiyah (pembersihan), maka Beliau bertawadhu' kepada Allah dengan mengatakan kata-kata sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas. Hal ini, jika kita mengatakan, bahwa yang mengatakan kata-kata tadi (yakni di ayat 52) adalah Yusuf, akan tetapi jika kita mengatakan, bahwa yang mengatakan kata-kata itu adalah istri Al Aziz, maka karena dalam kata-kata sebelumnya terdapat sedikit tazkiyah, ia pun melanjutkan dengan kata-katanya di atas, bahwa ia tidak menyatakan bahwa dirinya tidak berarti bebas dari kesalahan, yakni dari merayu dan bermaksud buruk.

[1893] Yakni biasanya memerintahkan kepada keburukan, sehingga dijadikan kendaraan oleh setan untuk menguasai diri manusia.

[1894] Sehingga terjaga, nafsunya tentram ketika mendekat dengan Tuhannya, tunduk kepada seruan hidayah, menjauhi seruan kesesatan, dan yang demikian bukanlah karena kehebatan nafsu itu, akan tetapi karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada hamba-Nya.

[1895] Kepada mereka yang berbuat dosa dan maksiat apabila mereka bertobat dan kembali kepada-Nya.

[1896] Dengan menerima tobatnya dan memberinya taufiq untuk beramal saleh.

[1897] Ketika raja dan orang-orang mengetahui bahwa Yusuf tidak bersalah.

[1898] Lalu utusan itu datang kepada Yusuf dan berkata, "Penuhilah permintaan raja," maka Yusuf berdiri dan berpamitan dengan para penghuni penjara, mendoakan kebaikan untuk mereka, lalu mandi dan mengenakan pakaian yang bagus, kemudian menemui raja.

[1899] Dan raja senang dengan kata-katanya.

[1900] Oleh karena itu, apa yang harus kami lakukan menurut kamu?" Kata raja. Yusuf berkata, "Kumpulkanlah makanan, tanamlah banyak tanaman di tahun-tahun yang subur ini, dan simpanlah makanan dalam tangkainya, sehingga nanti orang-orang akan datang kepadamu meminta perbekalan." Raja kemudian berkata, "Siapa yang mengurus ini?" Maka Yusuf berkata seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya (demikian yang disebutkan dalam Tafsir Al Jalaalain).

[1901] Meminta untuk kepentingan atau maslahat umum.

[1902] Sebagai wakil, penjaga dan pengaturnya.

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

56. Dan demikianlah[1904] Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki[1905]. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik[1906].

وَلَأَجْرُ ٱلْـَٔاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

57. Dan sungguh, pahala di akhirat itu lebih baik[1907] bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

**Ayat 58-62: Pertemuan Yusuf ‘alaihis salam dengan saudara-saudaranya, dan dialog yang terjadi antara Beliau dengan mereka**

وَجَآءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾

58.[1908] Dan saudara-saudara Yusuf[1909] datang (ke Mesir)[1910] lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya[1911].

---

[1903] Oleh karena itu, Beliau tidak akan menyia-nyiakan sesuatu dengan menempatkan yang bukan pada tempatnya, Beliau memperhatikan betul pemasukan dan pengeluaran negara, mengetahui cara mengatur, memberi dan mencegah serta mengetahui bagaimana membelanjakannya. Namun demikian, hal itu bukan berarti Yusuf berambisi terhadap jabatan, bahkan yang Beliau inginkan adalah manfaat untuk orang banyak, dan telah diketahui keadaan dirinya yang memang sesuai, amanah, dan pandai menjaga. Setelah Yusuf menjadi bendaharawan Mesir, maka Beliau mengatur harta kekayaan negara sebaik-baiknya. Paa saat-saat subur, Beliau memerintahkan untuk banyak bercocok tanam, dan Beliau membuatkan tempat besar sebagai penyimpanan makanan serta menjaganya.

[1904] Yakni sebagaimana Kami telah memberinya nikmat dengan selamat dari penjara.

[1905] Setelah menempati tempat yang sempit dan penjara. Inilah buah dari kesabaran. Disebutkan dalam kisah, bahwa raja kemudian mengangkat Yusuf menggantikan Al ‘Aziz (Qithfir) dan memecatnya, dan ia (Al ‘Aziz) kemudian wafat setelahnya, lalu raja menikahkan istri Al ‘Aziz kepadanya dan didapatinya masih perawan (karena suami sebelumnya, yakni Qithfir adalah seorang yang kurang tertarik kepada wanita), lalu lahir darinya dua orang anak. Di Mesir, Yusuf menegakkan keadilan dan rakyat tunduk kepadanya, *wallahu a’lam bish shawab*.

[1906] Yusuf ‘alaihis salam termasuk tokoh orang-orang yang berbuat kebaikan. Oleh karena itu, ia memperoleh kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.

[1907] Daripada balasan di dunia.

[1908] Kemudian datanglah kemarau panjang yang disebutkan itu, dan menimpa pula ke negeri Kan’an dan Syam. Menurut sejarah ketika terjadi musim paceklik di Mesir dan sekitarnya, maka atas anjuran Ya'kub, saudara-saudara Yusuf datang dari negeri Kan’an ke Mesir menghadap pembesar Mesir untuk meminta bantuan bahan makanan.

[1909] Selain Bunyamin.

[1910] Untuk meminta perbekalan karena sampai berita kepada mereka bahwa pembesar Mesir mau memberikan makanan dengan adanya penukaran.

[1911] Karena sudah lama tidak berjumpa dan mereka mengira bahwa Yusuf telah binasa. Disebutkan dalam tafsir Al Jalaalain, bahwa saudara-saudara Yusuf kemudian berbicara dengan Yusuf menggunakan bahasa

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ٱئْتُونِى بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّىٓ أُوفِى ٱلْكَيْلَ وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾

59. Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata, "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin)[1912], tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik?

فَإِن لَّمْ تَأْتُونِى بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِى وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾

60. Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku[1913]."

قَالُوا۟ سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَـٰعِلُونَ ﴿٦١﴾

61. Mereka berkata, "Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya) dan kami benar-benar akan melaksanakannya."

وَقَالَ لِفِتْيَـٰنِهِ ٱجْعَلُوا۟ بِضَـٰعَتَهُمْ فِى رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

62. Dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, "Masukkanlah barang-barang (penukar mereka)[1914] ke dalam karung-karungnya, agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi[1915].

**Ayat 63-66: Tidak mengapa menggunakan siasat untuk mencapai tujuan selama masyru' (disyariatkan), dan pentingnya bersikap hati-hati dan waspada**

---

Ibrani, lalu Yusuf berkata seperti orang yang tidak kenal, "Apa yang membuat kamu datang ke negeriku?" Mereka berkata, "Untuk memperoleh perbekalan." Yusuf berkata, "Mungkin kamu mata-mata." Mereka berkata, "Ma'adzallah (seperti ucapan na'uudzubillah)." Yusuf berkata, "Dari mana kamu?" Mereka menjawab, "Dari negeri Kan'an dan bapak kami adalah Ya'kub seorang nabi Allah." Yusuf berkata, "Apakah ia memiliki anak selain kalian?" Mereka menjawab, "Ya, kami berjumlah 12 orang saudara. Yang paling kecil di antara kami pergi dan binasa di gurun, dan dia adalah orang yang paling dicintainya. Tinggallah saudaranya, ia menahannya (tidak mengizinkan pergi) agar ia merasa terhibur dengannya." Kemudian Yusuf memerintahkan agar mereka diberi tempat dan dimuliakan.

[1912] Yakni agar aku mengetahui kebenaran perkataanmu.

[1913] Kalimat ini dan kalimat sebelumnya dimaksudkan agar mereka datang kembali dan merasa berat tidak membalas budi baiknya. Di dalam kalimat itu terdapat targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman).

[1914] Menurut kebanyakan ahli tafsir, barang-barang dari saudara-saudara Yusuf yang digunakan sebagai alat penukar bahan makanan itu ialah kulit dan terompah (sandal).

[1915] Tindakan ini diambil oleh Yusuf sebagai siasat, dengan cara menaruh budi baiknya kepada mereka, agar mereka nantinya bersedia kembali lagi ke Mesir dengan membawa Bunyamin.

فَلَمَّا رَجَعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَبِيهِمۡ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلۡكَيۡلُ فَأَرۡسِلۡ مَعَنَآ أَخَانَا نَكۡتَلۡ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٦٣

63. Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Ya'kub) mereka berkata, "Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar benar akan menjaganya."

قَالَ هَلۡ ءَامَنُكُمۡ عَلَيۡهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمۡ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبۡلُۖ فَٱللَّهُ خَيۡرٌ حَٰفِظٗاۖ وَهُوَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ٦٤

64. Dia (Ya'kub) berkata, "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?"[1916] Maka Allah adalah penjaga yang terbaik[1917] dan Dia Maha Penyanyang di antara para penyanyang.

وَلَمَّا فَتَحُواْ مَتَٰعَهُمۡ وَجَدُواْ بِضَٰعَتَهُمۡ رُدَّتۡ إِلَيۡهِمۡۖ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مَا نَبۡغِيۖ هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتۡ إِلَيۡنَاۖ وَنَمِيرُ أَهۡلَنَا وَنَحۡفَظُ أَخَانَا وَنَزۡدَادُ كَيۡلَ بَعِيرٖۖ ذَٰلِكَ كَيۡلٞ يَسِيرٞ ٦٥

65. Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Apa lagi yang kita inginkan[1918]. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita[1919], dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta[1920]. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir)[1921]."

قَالَ لَنۡ أُرۡسِلَهُۥ مَعَكُمۡ حَتَّىٰ تُؤۡتُونِ مَوۡثِقٗا مِّنَ ٱللَّهِ لَتَأۡتُنَّنِي بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمۡۖ فَلَمَّآ ءَاتَوۡهُ مَوۡثِقَهُمۡ قَالَ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٞ ٦٦

66. Dia (Ya'kub) berkata, "Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung[1922]." Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya'kub) berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan."

---

[1916] Maksudnya, bahwa Ya'kub 'alaihis salam tidak dapat mempercayakan Bunyamin kepada saudara-saudaranya, karena dia khawatir akan terjadi peristiwa seperti yang dialami oleh Yusuf dahulu.

[1917] Yakni aku berharap Allah menjaganya.

[1918] Setelah penghormatan ini, di mana ia telah memenuhi untuk kita takaran dan mengembalikan barang-barang kita yang menunjukkan keikhlasannya dan akhlaknya yang mulia.

[1919] Jika kami membawa saudara kami pergi bersama kami yang menjadi sebab ia memberikan makanan kepada kita.

[1920] Karena untuk satu orang mendapat jatah makanan seberat beban seekor unta.

[1921] Yakni karena kedermawanannya.

[1922] Yakni kecuali jika datang kepadamu perkara yang bukan dari dirimu dan kamu tidak dapat menolak darinya.

**Ayat 67-69: Nabi Ya'qub 'alaihis salam berpesan kepada anak-anaknya, pentingnya orang tua memiliki sikap perhatian kepada anak-anaknya, serta memberitahukan kepada mereka cara agar selamat dari bahaya**

وَقَالَ يَٰبَنِيَّ لَا تَدۡخُلُواْ مِنۢ بَابٖ وَٰحِدٖ وَٱدۡخُلُواْ مِنۡ أَبۡوَٰبٖ مُّتَفَرِّقَةٖۖ وَمَآ أُغۡنِي عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍۖ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۖ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُۖ وَعَلَيۡهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُتَوَكِّلُونَ ٦٧

67. Dan dia (Ya'kub) berkata, "Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda[1923]; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah[1924]. Keputusan itu hanyalah bagi Allah[1925]. Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya pula beratawakkallah orang-orang yang bertawakkal[1926]."

وَلَمَّا دَخَلُواْ مِنۡ حَيۡثُ أَمَرَهُمۡ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغۡنِي عَنۡهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍ إِلَّا حَاجَةٗ فِي نَفۡسِ يَعۡقُوبَ قَضَىٰهَاۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلۡمٖ لِّمَا عَلَّمۡنَٰهُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٦٨

68. Dan ketika mereka masuk sesuai dengan perintah ayah mereka, (masuknya mereka itu) tidak dapat menolak sedikit pun keputusan Allah, (tetapi itu) hanya suatu keinginan pada diri Ya'kub yang telah ditetapkannya[1927]. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1928].

وَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَخَاهُۖ قَالَ إِنِّيٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبۡتَئِسۡ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٦٩

69. Dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunyamin) di tempatnya, dia (Yusuf) berkata, "Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih hati terhadap apa yang telah mereka kerjakan[1929]."

**Ayat 70-76: Kelanjutan kisah Yusuf bersama saudara-saudaranya, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala meninggikan siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dengan ilmu**

---

[1923] Agar tidak tertimpa penyakit peyakit 'ain (mata jahat) dari orang-orang. Yang demikian adalah karena mereka adalah orang-orang yang berparas cakep, berpakaian bagus dan berpenampilan indah.

[1924] Yang ditetapkan-Nya bagimu, akan tetapi aku hanya kasihan terhadap kamu.

[1925] Apa yang diputuskan-Nya itulah yang terjadi.

[1926] Karena dengan bertawakkal kepada Allah apa yang diinginkan akan terwujud dan apa yang dikhawatirkan akan hilang.

[1927] Yaitu keinginan untuk menolak penyakit 'ain karena rasa sayang kepada anak-anaknya.

[1928] Akibat dari suatu perkara serta perkara-perkara halus.

[1929] Berupa sikap hasad kepada kita. Yusuf kemudian menyuruhnya untuk merahasiakan hal itu dari mereka dan Yusuf mengadakan kesepakatan dengan Bunyamin bahwa ia akan mengatur siasat dengan menaruh sesuatu dalam karungnya.

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمۡ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِي رَحۡلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلۡعِيرُ إِنَّكُمۡ لَسَٰرِقُونَ ٧٠

70. Maka ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan piala (tempat minum)[1930] ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan[1931], "Wahai kafilah! Sesungguhnya kamu pasti pencuri."

قَالُواْ وَأَقۡبَلُواْ عَلَيۡهِم مَّاذَا تَفۡقِدُونَ ٧١

71. Mereka bertanya, sambil menghadap kepada mereka (yang menuduh)[1932], "Kamu kehilangan apa?"

قَالُواْ نَفۡقِدُ صُوَاعَ ٱلۡمَلِكِ وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمۡلُ بَعِيرٖ وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٞ ٧٢

72. Mereka menjawab, "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta, dan aku jamin itu."

قَالُواْ تَٱللَّهِ لَقَدۡ عَلِمۡتُم مَّا جِئۡنَا لِنُفۡسِدَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ ٧٣

73. Mereka (saudara-saudara Yusuf) menjawab, "Demi Allah, sungguh, kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri[1933]."

قَالُواْ فَمَا جَزَٰٓؤُهُۥٓ إِن كُنتُمۡ كَٰذِبِينَ ٧٤

74. Mereka[1934] berkata, "Tetapi apa hukumannya jika kamu dusta?"

قَالُواْ جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِي رَحۡلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ٧٥

75. Mereka menjawab, "Hukumannya ialah pada siapa ditemukan dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah (menerima) hukumannya.[1935] Demikianlah kami memberi hukuman kepada orang-orang zalim[1936]."

فَبَدَأَ بِأَوۡعِيَتِهِمۡ قَبۡلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسۡتَخۡرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِۚ كَذَٰلِكَ كِدۡنَا لِيُوسُفَۖ مَا كَانَ لِيَأۡخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ ٱلۡمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ نَرۡفَعُ دَرَجَٰتٖ مَّن نَّشَآءُۗ وَفَوۡقَ كُلِّ ذِي عِلۡمٍ عَلِيمٞ ٧٦

---

[1930] Piala itu terbuat dari emas dan dihiasi permata.

[1931] Setelah kafilah itu meninggalkan majlis Yusuf, penyeru berteriak. Nampaknya penyeru ini tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya.

[1932] Mereka menghadap dengan tujuan untuk menolak tuduhan, karena pencuri biasanya menjauh dan segera pergi.

[1933] Kalimat ini lebih kuat dalam menafikan perbuatan mencuri.

[1934] Yakni penyeru bersama kawan-kawannya.

[1935] Menurut syari'at Nabi Ya'kub 'alaihis salam bahwa barang siapa mencuri maka hukumannya dijadikan budak selama setahun. Nabi Yusuf 'alaihis salam tidak mengikuti undang-undang raja terhadap pencuri, yaitu dengan dipukuli pencuri itu dan disuruh mengganti dua kali lipat barang yang dicuri, tetapi mengikuti syari'at Nabi Ya'kub. Oleh karena itu, Beliau menyerahkan hukumannya kepada mereka (saudara-saudaranya), di samping agar saudaranya (Bunyamin) tetap bersamanya.

[1936] Kemudian mereka meminta Yusuf memeriksa kantong-kantong mereka.

76. Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri[1937], kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya[1938]. Demikianlah Kami mengatur rencana untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya[1939]. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki[1940]; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui[1941].

**Ayat 77-80: Kembalinya saudara-saudara Yusuf 'alaihis salam kepada bapak mereka, pentingnya mencari ridha kedua orang tua, dan berusaha menepati janji**

۞ قَالُوٓاْ إِن يَسۡرِقۡ فَقَدۡ سَرَقَ أَخٞ لَّهُۥ مِن قَبۡلُۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفۡسِهِۦ وَلَمۡ يُبۡدِهَا لَهُمۡۚ قَالَ أَنتُمۡ شَرّٞ مَّكَانٗاۖ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ٧٧

77. Mereka berkata, "Jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri[1942]." Maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), "Kedudukanmu justru lebih buruk[1943]. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan."

قَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبٗا شَيۡخٗا كَبِيرٗا فَخُذۡ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٧٨

78. Mereka berkata, "Wahai Al Aziz! Dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia[1944], karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik."

قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأۡخُذَ إِلَّا مَن وَجَدۡنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ إِنَّآ إِذٗا لَّظَٰلِمُونَ ٧٩

79. Dia (Yusuf) berkata, "Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya[1945], jika kami (berbuat) demikian, berarti kami orang yang zalim[1946]."

---

[1937] Agar tidak terlintas di benak mereka bahwa Beliau mengatur siasat.

[1938] Allah tidak mengatakan "yang dicuri oleh saudaranya," untuk menjaga keadaan yang sebenarnya.

[1939] Yakni Yusuf tidak dapat menerapkan syari'at bapaknya kecuali dengan kehendak Allah dengan mengilhamkannya untuk bertanya kepada saudara-saudaranya.

[1940] Dengan ilmu yang bermanfaat dan mengetahui cara agar tujuan tercapai.

[1941] Hingga berakhir kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1942] Yusuf pernah mencuri patung emas milik bapak dari ibunya, lalu Beliau memecahkannya agar kakeknya itu tidak menyembahnya (sebagaimana dijelaskan oleh Qatadah).

[1943] Yakni karena mencuri saudara mereka (Yusuf) dari bapaknya dan menzaliminya.

[1944] Di mana ia lebih dicintai daripada kami dan merasa terhibur dengannya karena anaknya yang binasa serta merasa sedih jika berpisah dengannya.

[1945] Nabi Yusuf 'alaihis salam tidak menggunakan kata-kata "yang mencuri harta kami" agar tidak terjatuh ke dalam dusta.

[1946] Karena menimpakan hukuman bukan pada tempatnya.

فَلَمَّا ٱسْتَيْـَٔسُوا۟ مِنْهُ خَلَصُوا۟ نَجِيًّا ۖ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ فِى يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِىٓ أَبِىٓ أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِى ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٠﴾

80. Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan) Yusuf[1947] mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua[1948] di antara mereka berkata, "Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah[1949] dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku[1950]. Dan Dia adalah hakim yang terbaik."

**Ayat 81-86: Pentingnya jujur dalam ucapan, membela diri dengan benar, dan bahwa mengadu kepada selain Allah merupakan kehinaan, sebaliknya mengadu kepada Allah merupakan kemuliaan, harapan, kekuatan dan keimanan**

ٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيكُمْ فَقُولُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ ﴿٨١﴾

81. Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui[1951], dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu[1952].

وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾

82. Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada[1953], dan kafilah yang datang bersama kami[1954]. Dan kami adalah orang yang benar."

---

[1947] Yakni putusan Yusuf yang menolak permintaan mereka untuk menukar Bunyamin dengan saudaranya yang lain.

[1948] Yakni yang tertua umurnya atau yang paling matang idenya. Yang tertua umurnya adalah Ruubil, sedangkan yang paling matang idenya adalah Yahudza.

[1949] Untuk menjaga saudaramu, dan kamu akan membawanya kembali kecuali jika kamu dikepung. Dan sebelum itu, kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Terus terang aku tidak sanggup menghadap ayahmu, demikian maksudnya.

[1950] Dengan melepaskan saudaraku atau pulang sendiri.

[1951] Yakni karena kami melihat piala itu ada di karungnya.

[1952] Yakni ketika perjanjian diadakan. Maksudnya, seandainya kami mengetahui bahwa akan terjadi seperti itu tentu kami tidak akan mengambil perjanjian itu.

[1953] Maksudnya, utuslah seseorang untuk bertanya kepada penduduk negeri tempat kami berada.

[1954] Ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah kaum Kan'an.

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِى بِهِمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾

83.[1955] Dia (Ya'kub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu[1956]. Maka kesabaranku adalah kesabaran yang baik[1957]. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku[1958]. Sungguh, Dialah Yang Maha Mengetahui[1959] lagi Mahabijaksana[1960]."

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

84. Dan dia (Ya'kub) berpaling dari mereka (anak-anaknya)[1961] seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya)[1962].

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ ﴿٨٥﴾

85. Mereka berkata, "Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau mengidap penyakit berat[1963] atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa."

قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

86. Dia (Ya'kub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku[1964]. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui[1965].

**Ayat 87-89: Nabi Ya'qub 'alaihis salam mengutus anak-anaknya agar mereka mencari Yusuf dan saudaranya, tidak bolehnya putus asa dari rahmat Allah dan rasa kasihan Nabi Yusuf 'alaihis salam kepada saudara-saudaranya**

---

[1955] Maka saudara-saudaranya pulang kepada bapaknya dan berkata seperti itu.

[1956] Nabi Ya'kub menuduh mereka karena peristiwa yang lalu yang dialami Yusuf.

[1957] Yakni kesabaran yang tidak disertai keluh kesah, kesal, dan mengadu kepada makhluk. Kemudian Beliau beralih kepada terbukanya jalan keluar karena melihat bahwa perkaranya semakin parah, dan penderitaan jika sudah mencapai tingkatnya akan berhenti.

[1958] Yakni Yusuf dan kedua saudaranya (Bunyamin dan saudaranya yang menetap di Mesir).

[1959] Keadaanku.

[1960] Dalam tindakan-Nya.

[1961] Yakni meninggalkan berbicara dengan mereka.

[1962] Dan tidak menunjukkan deritanya yang dalam kepada mereka.

[1963] Sehingga engkau hampir tidak bisa bergerak dan tidak sanggup bicara.

[1964] Karena pengaduan hanyalah bermanfaat jika ditujukan kepada-Nya.

[1965] Yaitu bahwa mimpi Yusuf adalah benar, dia masih hidup dan bahwa dia akan berkumpul bersamaku.

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧

87. Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah[1966]. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir[1967]."

فَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَيۡهِ قَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهۡلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئۡنَا بِبِضَٰعَةٖ مُّزۡجَىٰةٖ فَأَوۡفِ لَنَا ٱلۡكَيۡلَ وَتَصَدَّقۡ عَلَيۡنَآۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجۡزِي ٱلۡمُتَصَدِّقِينَ ٨٨

88. [1968] Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata[1969], "Wahai Al Aziz! Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan[1970] dan Kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami[1971], dan bersedekahlah kepada kami[1972]. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang bersedekah."

قَالَ هَلۡ عَلِمۡتُم مَّا فَعَلۡتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذۡ أَنتُمۡ جَٰهِلُونَ ٨٩

89. [1973] Dia (Yusuf) berkata[1974], "Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf[1975] dan saudaranya[1976] karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu?"

**Ayat 90-93: Takwa dan sabar termasuk sebab keberhasilan dalam hidup dan ditinggikannya derajat**

قَالُوٓاْ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِيۖ قَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَآۖ إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٩٠

[1966] Yang demikian adalah karena sikap harap menghendaki seseorang untuk terus berusaha dan bersungguh-sungguh terhadap harapannya. Sedangkan sikap putus asa menghendaki seseorang berat untuk maju dan berlambat-lambatan, dan hal yang paling patut diharap seorang hamba adalah karunia Allah, ihsan-Nya, dan rahmat-Nya.

[1967] Oleh karena itu, janganlah menyerupai mereka.

[1968] Maka mereka pergi ke Mesir untuk mencari berita tentangnya.

[1969] Sambil berendah diri.

[1970] Yakni kelaparan.

[1971] Dengan tidak memperhatikan barang-barang kami yang tidak berharga.

[1972] Yakni menambah melebihi yang wajib.

[1973] Yusuf kemudian kasihan kepada mereka, dan mulailah ia membuka tabir; menerangkan keadaan yang sebenarnya.

[1974] Mencela mereka.

[1975] Yaitu memukuli, menjual dan sebagainya.

[1976] Dengan mengurangi haknya atau menzaliminya setelah kepergian Yusuf.

90. Mereka berkata[1977], "Apakah engkau benar-benar Yusuf?" Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami[1978]. Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar[1979], maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik[1980]."

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَـٰطِـِٔينَ ﴿٩١﴾

91. Mereka berkata, "Demi Allah, sungguh, Allah telah melebihkan engkau di atas kami[1981], dan sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)."

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾

92. Dia (Yusuf) berkata[1982], "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang[1983]."

ٱذْهَبُوا۟ بِقَمِيصِى هَـٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِى يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِى بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾

93. [1984] Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali[1985]; dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku."

**Ayat 94-101: Pertemuan Yusuf 'alaihis salam dengan kedua orang tuanya, gembiranya bertemu setelah sekian lama menghilang, meminta doa orang tua, dan menyebutkan doa Nabi Yusuf 'alaihis salam**

وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّى لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ۖ لَوْلَآ أَن تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾

94. Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir)[1986], ayah mereka berkata[1987], "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf[1988], sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)."

---

[1977] Setelah mereka mengenalinya berdasarkan kepribadiannya yang nampak sambil berusaha memastikan.

[1978] Dengan iman dan takwa serta kekuasaan di bumi serta mengumpulkan kami. Yang demikian merupakan buah dari ketakwaan dan kesabaran.

[1979] Terhadap hal yang menimpanya.

[1980] Karena hal itu termasuk ihsan, sedangkan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat ihsan.

[1981] Dengan kekuasaan, akhlak yang mulia dan lainnya.

[1982] Yang menunjukkan sifat hilm(santun)nya.

[1983] Hal ini merupakan sifat ihsan yang sangat tinggi, Beliau memaafkan mereka, tidak mencela, dan mendoakan ampunan dan rahmat untuk mereka.

[1984] Kemudian Yusuf bertanya kepada mereka tentang keadaan bapaknya, lalu mereka menerangkan bahwa kedua matanya telah buta. Maka Yusuf berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1985] Pada baju Yusuf terdapat keharuman bekas diri Yusuf, diharapkan dengan dicium oleh bapaknya yang sangat sedih dan rindu bertemu Yusuf, kesegarannya kembali, jiwanya bergembira, sehingga penglihatannya pun pulih kembali. Allah memiliki hikmah dan rahasia dalam hal itu yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Ada pula yang berpendapat, bahwa hal itu merupakan mukjizat yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi Yusuf 'alaihis salam.

[1986] Menuju Palestina.

قَالُواْ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِى ضَلَٰلِكَ ٱلْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾

95. Mereka (keluarganya) berkata, “Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu[1989].”

فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

96. Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu[1990], maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya’kub), lalu dia dapat melihat kembali[1991]. Dia (Ya’kub), “Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ ﴿٩٧﴾

97. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa).”

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

98. Dia (Ya’kub) berkata, “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1992].”

فَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ٱدْخُلُواْ مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ﴿٩٩﴾

99. Maka ketika mereka[1993] masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya[1994] seraya berkata, “Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman[1995].”

---

[1987] Kepada anak yang hadir dan cucu-cucunya.

[1988] Dengan izin Allah Subhaanahu wa Ta'aala angin timur telah menerbangkan bau Yusuf kepada Ya’kub sebelum datang orang yang membawa kabar gembira.

[1989] Karena cintamu yang berlebihan kepadanya dan harapanmu akan bertemu dengannya setelah sekian lama sehingga engkau tidak menyadari apa yang engkau ucapkan.

[1990] Ada yang mengatakan, bahwa orang itu adalah Yahudza dengan membawa baju Yusuf dan membawa pula baju yang berlumuran darah palsu karena ingin menyenangkan Nabi Ya’kub setelah sebelumnya membuatnya sedih.

[1991] Setelah kedua matanya putih karena diliputi oleh kesedihan yang mendalam.

[1992] Nabi Ya’kub menunda permintaan ampunan untuk anak-anaknya sampai tiba waktu sahur agar lebih dikabulkan atau sampai malam Jum’at. Kemudian mereka pun pergi bersama ke Mesir, lalu Yusuf beserta para pembesarnya keluar (dari kerajaaannya) untuk menerima kedatangan mereka.

[1993] Yakni Ya’kub, anak-anaknya serta keluarga mereka.

[1994] Ayah dan ibunya. Ada yang mengatakan, ayah dan saudara perempuan ibunya (bibi). Ketika itu, Yusuf menampakkan rasa berbakti dan memuliakan kedua orang tuanya.

[1995] Maka mereka masuk, sedangkan Yusuf duduk di atas singgsananya.

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدًاۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّاۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓۚ إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

100. Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) merebahkan diri bersujud[1996] kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu[1997]. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari penjara[1998] dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki[1999]. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui[2000] lagi Mahabijaksana[2001].

۞ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِىِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

101.[2002] Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim[2003] dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh."

---

[1996] Sujud di sini adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah. Penghormatan dengan bersujud dalam syari'at sebelum kita adalah diperbolehkan, namun dalam syari'at kita dilarang. Syari'at sebelum kita menjadi syari'at kita jika belum dihapus, dan penghormatan dengan bersujud telah dihapus dalam syari'at kita.

[1997] Yakni ketika Beliau bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya.

[1998] Yusuf 'alaihis salam tidak menyebutkan peristiwa saat Beliau dimasukkan oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur agar tidak mempermalukan saudara-saudaranya dan untuk menyempurnakan maafnya kepada saudara-saudaranya.

[1999] Dia menyampaikan kebaikan dan ihsan-Nya kepada hamba-Nya tanpa disadari oleh hamba-Nya serta menyampaikannya kepada kedudukan tinggi setelah mengalami cobaan yang banyak.

[2000] Dia mengetahui perkara yang nampak maupun tersembunyi, rahasia hamba dan apa yang disembunyikan dalam hati mereka.

[2001] Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya dan mengarahkan sesuatu sampai waktu yang ditetapkannya.

[2002] Ada yang berpendapat, bahwa kedua orang tuanya tinggal di dekat Yusuf selama 24 tahun atau 17 tahun, sedangkan waktu berpisahnya (sebelum itu) adalah 18 tahun atau 40 tahun. Ketika Ya'kub akan wafat, dia berpesan kepada Yusuf agar ia membawanya dan menguburkannya di dekat bapaknya (yaitu Nabi Ishaq), maka Yusuf berangkat dan menguburkan bapaknya di sana, lalu kembali ke Mesir dan menetap di sana setelah bapaknya wafat selama 23 tahun. Setelah selesai urusannya dan ia merasa bahwa hidupnya tidak lama, ia pun berkata sambil mengakui nikmat Allah, menyukurinya dan berdoa agar tetap di atas Islam sampai akhir hayat sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2003] Doa ini bukan berarti bahwa Beliau meminta disegerakan wafatnya.

**Ayat 102-107: Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Yusuf 'alaihis salam, apa yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala beritakan kepada Nabi-Nya termasuk perkara gaib yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Subhaanahu wa Ta'aal**

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾

102. Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad)[2004]; padahal engkau tidak berada di samping mereka, ketika mereka bersepakat mengatur tipu muslihat (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur).

وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

103. Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya[2005].

وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾

104. Dan engkau tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka (terhadap seruanmu ini), sebab (seruan) itu adalah pengajaran bagi seluruh alam[2006].

وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Dan berapa banyak tanda-tanda (keesaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya[2007].

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

106. Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah[2008], bahkan mereka mempersekutukan-Nya[2009].

أَفَأَمِنُوٓا۟ أَن تَأْتِيَهُمْ غَٰشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ ٱللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾

107. Apakah mereka[2010] merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?[2011]

**Ayat 108-111: Ajakan untuk mengesakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah ajaran para rasul, kisah-kisah para nabi dalam Al Qur'an adalah hak (benar); tidak dusta dan tidak dibuat-buat**

---

[2004] Yakni jika Kami tidak mewahyukannya kepada kamu, tentu kamu tidak akan tahu. Hal ini termasuk bukti kerasulan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang Beliau bawa adalah benar.

[2005] Yang demikian karena maksud dan tujuan mereka telah rusak, sehingga nasehat orang yang memberi nasehat tidaklah bermanfaat, padahal nasehatnya tanpa imbalan sama sekali, dan lagi pemberi nasehat (rasul) pun telah menunjukkan penguat dan ayat-ayat yang menunjukkan kebenarannya.

[2006] Agar mereka ingat hal yang bermanfaat bagi mereka, sehingga mereka melakukannya, serta ingat hal yang membahayakan mereka, sehingga mereka pun meninggalkannya.

[2007] Yakni tidak memikirkannya.

[2008] Padahal mereka mengetahui bahwa Allah Pencipta dan Pemberi rezeki mereka.

[2009] Dengan menyembah dan beribadah kepada selain-Nya.

[2010] Yang melakukan perbuatan syirk itu.

[2011] Padahal mereka sudah layak menerimanya. Oleh karena itu, hendaknya mereka bertobat kepada Allah dan meninggalkan sesuatu yang menjadi sebab mereka mendapatkan siksa.

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

108. Katakanlah (Muhamad), "Inilah jalanku[2012], aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata[2013], Mahasuci Allah[2014], dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik[2015]."

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾

109. Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki[2016] yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri[2017]. Tidakkah mereka bepergian di bumi[2018] lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)[2019] dan sungguh, negeri akhirat[2020] itu lebih baik bagi orang yang bertakwa[2021]. Tidakkah kamu mengerti[2022]?

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

---

[2012] Yang aku mengajak kepadanya. Ia merupakan jalan yang menghubungkan kepada Allah dan surga-Nya. Jalan yang di dalamnya mengandung ilmu (pengetahuan) terhadap kebenaran, mengamalkannya, mengutamakannya, serta mengikhlaskan karena Allah dalam menjalankan agama itu.

[2013] Di atas ilmu dan keyakinan tanpa keraguan.

[2014] Dari segala sesuatu yang dinisbatkan kepada-Nya padahal tidak sesuai dengan keagungan-Nya atau menafikan kesempurnaan-Nya.

[2015] Dalam semua urusanku, bahkan aku menjalankan agama ikhlas karena Allah Ta'ala.

[2016] Bukan malaikat.

[2017] Karena mereka lebih berpengetahuan, dan lebih sempurna akalnya, serta lebih santun, berbeda dengan penduduk dusun padang pasir (baduwi) yang kasar lagi tidak berpengetahuan.

[2018] Jika mereka masih tidak mau membenarkan seruanmu.

[2019] Di mana mereka dibinasakan Allah karena mendustakan rasul. Oleh karena itu, hendaknya mereka berhati-hati jika mereka tetap seperti itu, Allah akan membinasakan mereka sebagaimana generasi sebelum mereka dahulu.

[2020] Yakni surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya.

[2021] Yaitu mereka yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal itu, karena kenikmatan dunia adalah kenikmatan yang tidak sempurna lagi kurang dan sedikit, sebentar dan tidak lama, berbeda dengan kenikmatan akhirat yang sempurna, kekal lagi senantiasa bertambah.

[2022] Sehingga kamu lebih mengutamakan akhirat.

110.[2023] Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan[2024], datanglah kepada mereka (para rasul) itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang yang berdosa.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

111. Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu[2025] terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal[2026]. (Al Quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya[2027], menjelaskan segala sesuatu[2028], dan sebagai petunjuk dan rahmat[2029] bagi orang-orang yang beriman[2030].

---

[2023] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia telah mengutus para rasul kepada setiap umat, lalu kaumnya mendustakan, namun Allah menangguhkan mereka agar mereka kembali kepada kebenaran, dan Allah senantiasa menangguhkan mereka sampai pada saat rasul tidak mempunyai harapan lagi tentang keimanan kaumnya, maka datanglah pertolongan-Nya dengan diselamatkan para rasul dan pengikutnya dan dibinasakan orang-orang yang mendustakan itu.

[2024] Yakni kaumnya tetap tidak akan beriman.

[2025] Yakni kisah para nabi dan rasul bersama kaumnya.

[2026] Dari kisah-kisah itu, mereka dapat mengetahui perbuatan yang akan mendatangkan kemuliaan dari Allah dan perbuatan yang mendatangkan kehinaan, mereka pun mengetahui sifat sempurna dan hikmah yang dalam yang dimiliki Allah, dan bahwa tidak ada yang berhak diibadati selain-Nya.

[2027] Sesuai dengan kitab-kitab terdahulu dan membuktikan kebenarannya.

[2028] Yang dibutuhkan hamba dalam agama, baik masalah ushul (dasar atau pokok) maupun furu' (cabang).

[2029] Sehingga mereka selamat dari kesesatan dan memperoleh rahmat atau memperoleh balasan atau pahala di dunia dan akhirat.

[2030] Benar, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Berikut ini kami sebutkan di antara pelajaran dari kisah mereka yang banyak kami ambil dari buku *100 Faidah Min Suurah Yusuf* karya Syaikh M. bin Shalih Al Munajjid dan tafsir Syaikh As Sa'diy:

1. Hendaknya seorang bapak memperhatikan pendidikan anaknya, mengkondisikan anaknya agar siap menerima pemahaman, ilmu dan fiqh serta memberikan perhatian lebih, terutama bagi mereka yang menunjukkan keseriusan.
2. Mimpi yang baik berasal dari Allah.
3. Tidak menceritakan nikmat karena ada maslahat adalah boleh agar tidak ada orang yang hasad kepadanya.
4. Setan masuk ke tengah-tengah hubungan persaudaraan, ia memanaskan hati sebagiannya sehingga menjadikan mereka bermusuhan setelah sebelumnya bersaudara.
5. Seorang bapak hendaknya bersikap adil di antara anak-anaknya sedapat mungkin, dan jika salah seorang di antara mereka berhak mendapat perhatian lebih, maka sedapat mungkin janganlah ia tampakkan agar tidak membuat yang lain cemburu.
6. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memilih siapa saja di antara hamba-Nya menjadi orang pilihan-Nya dan yang demikian merupakan nikmat. Kita misalnya, *al hamdulillah* Dia menjadikan kita manusia tidak menjadi benda mati, terlebih Dia menjadikan kita sebagai orang-orang muslim. Kita berharap kepada-Nya agar Dia mengistiqamahkan kita di atas agama-Nya sampai akhir hayat dan mengumpulkan kita bersama orang-orang yang diberi-Nya nikmat, *Allahumma amin*.

7. Dari rumah yang baik akan lahir generasi yang baik. Oleh karena itu, hendaknya kita memperhatikan lingkungan keluarga dan membinanya di atas ajaran Islam.
8. Kecemburuan dapat menjadikan pemiliknya menimpakan bahaya dan gangguan.
9. Lebih dari itu kecemburuan dapat membawa kepada melakukan tipu daya dan pembunuhan.
10. Tobat yang direncanakan sebelum melakukan perbuatan dosa adalah tobat yang rusak; bukan tobat nashuha. Karena kita tidak mengetahui, apakah setelah melakukan perbuatan dosa kita masih istiqamah di atas ajaran agama atau tidak?
11. Apabila seseorang bersangka buruk terhadap orang lain, maka tidak baik jika ia mengajari orang lain tersebut hujjah karena akan dipakainya untuk menyerang dirinya. Seperti mengatakan, "*Aku takut nanti dia dimakan serigala*" ternyata kata-kata dipakai sebagai hujjahnya.
12. Orang yang berpura-pura menampakkan sesuatu, sedangkan keadaannya berbeda akan terbuka di hadapan orang yang berpandangan dalam (ahlul bashiirah), meskipun ia menggunakan sandiwara.
13. Menggunakan qarinah (tanda) dan disyari'atkannya beramal menggunakan qarinah, karena Nabi Ya'qub melihat baju Yusuf yang tidak robek, tidak mungkin serigala memakan Yusuf dengan melepaskan bajunya lebih dahulu lalu memakannya.
14. Bolehnya mengadakan lomba. Perlu diketahui, bahwa perlombaan ada tiga macam:
    a. Boleh dengan adanya hadiah, yaitu pada perlombaan pacuan kuda, pacuan unta dan lomba memanah (termasuk menembak) sebagaimana dalam hadits, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

       لاَ سَبَقَ اِلاَّ فِي خُفٍّ اَوْ نَصْلٍ اَوْ حَافِرٍ

       "'Tidak ada hadiah perlombaan, kecuali dalam pacuan unta, memanah atau pacuan kuda." (Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Tirmidzi)

       Dikhususkan tiga hal ini karena ketiga hal ini termasuk alat perang yang diperintahkan mempelajarinya karena membantu jihad (termasuk pula lomba lari, renang, gulat, dan semisalnya). Di antara ulama ada pula yang memasukkan ke dalam perlombaan yang boleh memakai hadiah, yaitu perlombaan yang membantu menyiarkan agama, seperti lomba menghapal Al Qur'an, menghapal sunnah, dan menghapal ilmu. Ada pun lomba yang bermanfaat, tetapi tidak semakna dengan lomba yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka menurut madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali dan Ibnu Hazm adalah tidak diperbolehkan adanya hadiah. Namun sebagian ulama berpendapat boleh diberikan hadiah dengan syarat hadiah tersebut bukan dari peserta lomba agar selamat dari perjudian.
    b. Boleh dengan tanpa hadiah, yaitu lomba-lomba bermanfaat selain yang semakna dengan yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas.
    c. Perlombaan yang haram, seperti mengadu hewan. Hal ini tidak boleh, baik dengan hadiah maupun tidak, karena di dalamnya terdapat penyiksaan terhadap hewan. Termasuk perlombaan yang haram juga adalah bermain tinju karena di dalamnya terdapat memukul muka, dan perlombaan lainnya yang di sana tedapat perkara haram, seperti terbuka aurat, terdapat judi, dsb.
15. Bolehnya memberitahukan hal yang masih meragukan (belum jelas keadaan yang sebenarnya) agar orang lain bertobat.
16. Tidak mengapa menampakkan kegembiraan karena mendapatkan hal yang menggembirakan.
17. Menjual orang yang merdeka dan memakan hasilnya termasuk dosa besar.
18. Nikmat Allah kepada Nabi Yusuf 'alaihis salam karena Allah menumbuhkannya di tengah-tengah keluarga terhomat.
19. Pemuda yang tumbuh di atas ketaatan kepada Allah, maka Allah akan memberikan kepadanya ilmu dan hikmah.

20. Bahayanya berduaan dengan wanita dalam rumah.
21. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menolong wali-wali-Nya di saat yang sangat berat dengan beberapa perkara yang menguatkan mereka.
22. Seseorang apabila tidak mendapat pertolongan Allah dan taufiq-Nya tentu tidak dapat teguh di atas kebenaran.
23. Persaksian orang yang terdekat lebih kuat daripada persaksian orang yang jauh.
24. Besarnya tipu daya wanita, demikian pula fitnah(godaan)nya.
25. Cepatnya berita tersebar di kalangan wanita.
26. Malaikat merupakan makhluk yang sangat indah, dan hal itu tertanam dalam diri manusia.
27. Seorang muslim apabila diberikan pilihan antara berbuat maksiat dengan sabar di atas penderitaan, hendaknya memilih untuk bersabar dan taat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala meskipun manusia menuduh jelek terhadapnya.
28. Manusia adalah lemah jika tidak mendapat taufiq dari Allah Azza wa Jalla.
29. Pengabulan Allah terhadap doa wali-wali-Nya dan doa orang-orang yang ikhlas.
30. Tanda orang saleh dapat diketahui pula dari raut mukanya.
31. Seorang da'i apabila hendak mengajarkan kebenaran kepada manusia, hendaknya ia menjadikan mereka percaya kepadanya terlebih dahulu, agar kata-kata yang akan disampaikannya diterima mereka.
32. Dakwah yang pertama kali didahulukan oleh seorang da'i adalah dakwah tauhid.
33. Menakwil mimpi termasuk fatwa. Oleh karena itu, berbicara tentangnya tanpa ilmu seperti berfatwa tanpa ilmu.
34. Bolehnya mencari cara yang mubah agar selamat.
35. Mimpi yang benar bisa saja dialami orang kafir, namun jarang. Biasanya dialami orang mukmin.
36. Perintah berhemat dalam mengeluarkan harta.
37. Yusuf 'alaihis salam menerangkan bahwa setelah tujuh tahun kemarau, akan turun hujan (yakni pada tahun ke-15), adalah dengan memperhatikan tujuh tahun dalam keadaan lapang, tujuh tahun kemudian dalam keadaan susah, maka setelahnya menunjukkan akan datang tahun yang lapang lagi.
38. Seorang da'i hendaknya tidak keluar berdakwah kecuali setelah dirinya bersih di lingkungan sekitarnya. Hal itu, karena Nabi Yusuf 'alaihis salam ketika masuk penjara, Beliau dituduhkan dengan berbagai tuduhan, maka ketika akan keluar dari penjara, Beliau meminta raja untuk bertanya kepada wanita tentang keadaan sebenarnya.
39. Boleh meminta jabatan apabila hanya dia yang mampu melakukannya tanpa membahayakan dirinya dan niatnya untuk memberi manfaat secara umum, bukan untuk kepentingan pribadinya, dan lagi ia seorang yang berpengalaman atau ahli, di mana jika diserahkan kepada orang lain akan sia-sia atau hilang maslahat. Hal itu, karena orang yang bangkit memikul suatu tugas karena khawatir akan hilangnya sesuatu seperti orang yang diberi tanpa meminta; karena pada umumnya orang yang seperti ini tidak tamak terhadap jabatan itu.
40. Allah akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang saleh apabila niatnya baik, dan seseorang tidaklah diberikan kekuasaan sampai diuji terlebih dahulu.
41. Setelah kesulitan ada kemudahan, dan setelah ujian ada keberhasilan. Perhatikanlah kisah Yusuf! Sebelumnya Beliau dimusuhi oleh saudara-saudaranya sampai dimasukkan ke dalam sumur, dijual sebagai budak, merasakan penderitaan sebagai seorang budak, masuk ke dalam penjara, dan setelah ujian itu dilaluinya dan dihadapinya dengan sabar Allah berikan kekuasaan kepadanya.

42. Yusuf 'alaihis salam melakukan tiga kesabaran; sabar di atas ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah, dan sabar dalam menerima taqdir Allah.
43. Hendaknya seseorang memuliakan tamunya dan mencukupi kebutuhan musafir, serta menjadikannya sebagai kebiasannya.
44. Harus menggunakan sarana yang mubah untuk mencapai maksud (tujuan) yang syar'i atau mubah.
45. Tidak patut seorang mukmin terjatuh ke dalam lubang dua kali. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

    لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

    "Seorang mukmin tidak pantas dipatuk dua kali dari lubang yang sama." (HR. Bukhari)
46. Tawakkal merupakan sebab dihindarkan dari perkara yang tidak diinginkan.
47. Memuliakan manusia dapat menarik hati mereka.
48. Seseorang apabila tidak mampu melakukan sesuatu, maka dia diberi uzur.
49. Memberitahukan tawakkal kepada Allah setelah akad diikat antara kedua belah pihak dapat menambah keberkahan, kebaikan dan mengingatkan kedua belah pihak terhadap akadnya.
50. Melakukan sebab untuk menghindari bahaya 'ain (pengaruh dari mata yang jahat) atau lainnya merupakan hal yang disyari'atkan.
51. Seseorang hendaknya menghindarkan tuduhan orang lain terhadap dirinya, sehingga tidak melakukan tindakan yang membuat orang lain curiga.
52. Menggunakan sebab adalah hal yang diperintahkan syara' dan didukung akal, akan tetapi kita harus meyakini, bahwa sebab tidak dapat menolak qadha'.
53. Hendaknya sesama saudara saling memuliakan.
54. Adanya syari'at ju'alah. Ju'alah adalah seseorang yang kehilangan sesuatu mengatakan, "Barang siapa yang menemukan barangku yang hilang, maka ia akan memperoleh misalnya 100.000,00." Ju'alah berbeda dengan ijarah (mengupah terhadap suatu pekerjaan yang diketahui). Dalam ju'alah, pekerjaannya belum jelas. Akan tetapi, dalam ju'alah upahnya harus jelas meskipun pekerjaannya masih majhul (belum jelas).
55. Bolehnya melakukan akad kafalah (menjamin).
56. Hendaknya seseorang melakukan perencanaan apabila hendak melakukan sesuatu.
57. Wajibnya berhukum dengan syari'at Allah (kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya) dan tidak boleh berhukum dengan undang-undang jahiliyyah.
58. Hendaknya seseorang tidak meremehkan masalah janji dan menyadari tanggung jawabnya yang besar.
59. Seseorang perlu menggunakan penguat apabila perkataannya nampak akan didustakan.
60. Kesabaran yang baik memperoleh akhir yang baik. Kesabaran yang baik itu adalah dengan mengeluhkan masalahnya kepada Allah, tidak keluh kesah dan marah-marah.
61. Hendaknya seseorang bersangka baik kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan hal ini termasuk konsekwensi tauhidnya. Perhatikanlah Nabi Ya'qub 'alaihis salam! Dia dijauhkan dari anak kesayangannya selama kira-kira 20 tahun lebih. Meskipun demikian, ia tetap berkata, "*Maka kesabaranku adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku…dst.*"
62. Menangis tidaklah menafikan kesabaran.
63. Hendaknya seseorang mengeluhkan masalahnya kepada Allah Ta'ala.
64. Perbedaan antara tahssus dan tajassus. Tahssus artinya mencari tahu kabar, sedangkan tajassus artinya memata-matai untuk mengetahui cela pada saudaramu. Tahassus dilakukan tanpa berusaha

mendengarkan perkataan orang yang tidak suka didengarkan perkataannya, dan tidak melihat dari lubang jendela, sedangkan tajassus kebalikannya. Di samping itu, tahassus untuk perkara baik, sedangkan tajassus untuk perkara buruk.

65. Haramnya berputus asa dari rahmat Allah Ta'ala.
66. Allah 'Azza wa Jalla akan menguatkan orang yang dizalimi meskipun telah berlalu waktu yang lama, dan akan menjadikannya berada dalam kedudukan yang tinggi apabila dia bersabar dan bertakwa.
67. Seseorang apabila melihat saudaranya dalam keadaan sedih, maka janganlah menambah lagi kesedihannya, dan hendaknya tidak melanjutkan sesuatu yang membuatnya sedih. Di samping itu, tidak pantas seseorang bersenang-senang dengan penderitaan saudaranya. Oleh karena itu ketika Yusuf 'alaihis salam melihat keadaan saudara-saudaranya, maka ia tidak menambah lagi kesedihannya dan tidak membalasnya.
68. Tidak boleh seseorang ketika mendapatkan kedudukan, lalu berkata, "Ini tidak lain berkat kecerdasan atau kehebatanku." Bahkan ia wajib mengatakan, "Allah Ta'ala yang memberikan nikmat ini kepada kami."
69. Hendaknya seseorang menggabung antara takwa dengan sabar, dan bahwa Allah akan memberikan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa dan bersabar.
70. Hendaknya seseorang memperhatikan perasaan saudaranya.
71. Termasuk akhlak mulia memaafkan ketika memiliki kemampuan.
72. Mendoakan orang yang berbuat salah kepada kita dengan doa, "Semoga Allah mengampunimu."
73. Dianjurkan memberikan kabar gembira.
74. Tentang meminta orang tua untuk memintakan ampunan kepada dirinya ketika durhaka.
75. Mengakui kesalahan termasuk ciri orang-orang yang berakal dan tidak sombong. Sebaliknya, tidak mengakui kesalahan termasuk ciri orang-orang yang bodoh lagi sombong.
76. Hendaknya mencari waktu-waktu mustajab ketika berdoa.
77. Hendaknya seseorang memuliakan kedua orang tuanya, dan berbakti kepada keduanya.
78. Hendaknya menenangkan orang yang takut.
79. Pada zaman dahulu boleh bersujud sebagai penghormatan, namun dalam syari'at kita dilarang. Hal ini menunjukkan bahwa syari'at sebelum kita menjadi syari'at kita apabila belum dihapus, dan sujud kepada sesama termasuk syari'at sebelum kita yang sudah dihapus.
80. Apa yang dilihat dalam mimpi bisa terjadi setelah sekian lama.
81. Hendaknya sesorang berusaha menjaga kata-katanya agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Perhatikanlah kata-kata Yusuf 'alaihis salam, "*Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dengan saudara-saudaraku.*" Yusuf tidak mengatakan, *"Setelah saudara-saudaraku menzalimiku."* Inilah akhlak para nabi.
82. Mengakui nikmat-nikmat Allah dalam setiap keadaan.
83. Terkadang Allah mengumpulkan antara dua orang atau lebih yang sebelumnya bertengkar menjadi bersatu kembali.
84. Seorang muslim apabila telah mendapatkan nikmat Allah secara sempurna, maka hendaknya ia meminta kepada-Nya agar diwafatkan dalam keadaan muslim dan memperhatikan sekali akhir hayatnya agar di atas husnul khatimah.
85. Kisah yang disebutkan dalam surah Yusuf ini termasuk kisah yang paling baik, di dalamnya terdapat keadaan yang silih berganti, dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, dari cobaan yang satu kepada cobaan selanjutnya, dari cobaan kepada kenikmatan, dari kehinaan kepada kemuliaan, dari

perbudakan sampai menjadi raja, dari pertengkaran kepada persatuan, dari kesedihan kepada kegembiraan, dari kelapangan kepada kesempitan, dan dari kesempitan kepada kelapangan, serta dari pengingkaran kepada pengakuan. Maka Mahasuci Allah yang menceritakannya demikian indah dan jelas.

86. Ilmu takwil mimpi termasuk ilmu penting yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Di kisah tersebut terdapat asal (dasar) yang dijadikan prinsip utama dalam menakwil mimpi, yaitu adanya keserupaan dan kesesuaian baik nama maupun sifat. Dalam mimpi Yusuf misalnya, saat ia bermimpi melihat matahari dan bulan serta sebelas bintang yang sujud kepadanya terdapat sisi kesesuaiannya, yaitu bahwa cahaya-cahaya tersebut merupakan penghias langit dan yang menjadikannya indah serta memberikan manfaat, demikian juga para nabi dan ulama yang merupakan penghias bumi dan yang menjadikannya indah, melalui mereka dapat diketahui perjalanan di kegelapan. Termasuk sangat cocok, jika yang menjadi asalnya lebih bercahaya dan lebih besar. Oleh karena itulah matahari adalah ibunya, sedangkan bulan adalah bapaknya, sedangkan bintang-bintang adalah saudara-saudaranya. Di samping itu, lafaz syams (matahari) adalah lafaz mu'annats (bentuk perempuan), sehingga tepat jika ia sebagai ibunya, sedangkan lafaz qamar (bulan) dan kawakib (bintang) dengan lafaz mudzakkar (bentuk laki-laki), sehinga tepat jika maksudnya adalah bapak dan saudara-saudaranya.
87. Dalam kisah ini terdapat dalil kebenaran kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana Beliau mengisahkan kisah yang panjang dan menarik ini, padahal Beliau tidak pernah membaca buku-buku generasi terdahulu dan tidak pernah belajar kepada seorang pun.
88. Sepatutnya seseorang menjauhi sebab-sebab keburukan dan menyembunyikan sesuatu yang dikhawatirkan bahayanya.
89. Seseorang boleh menyebutkan hal yang tidak ia suka sebagai nasehat bagi yang lain.
90. Nikmat Allah kepada seorang hamba adalah nikmat yang terkait pula dengan keluarganya, kerabatnya dan kawan-kawannya, dan bisa saja mengena kepada mereka semua dengan sebabnya.
91. Berbuat adil selalu dituntut dalam semua masalah, tidak hanya dalam pemerintahan antara pemerintah dengan rakyatnya, tetapi dalam mu'amalah bapak dengan anaknya pun dituntut berbuat adil, baik dalam mencintai, mengutamakan maupun lainnya.
92. Satu dosa dapat mendatangkan dosa selanjutnya.
93. Yang diperhatikan dari seorang hamba adalah kesempurnaan di akhirnya bukan cacat di awalnya. Perhatikanlah anak-anak Nabi Ya'qub 'alaihis salam meskipun melakukan perbuatan dosa, namun di akhirnya mereka bertobat. Oleh karenanya mereka kemudian menjadi ulama yang menunjukkan kepada kebaikan seperti bintang yang menghiasi langit dan membuatnya indah.
94. Nikmat Allah kepada Nabi Yusuf 'alaihis salam dengan diberi-Nya akhlak yang mulia, diberi-Nya ilmu, hilm/santun (tidak lekas marah), berdakwah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, memaafkan saudara-saudaranya yang bersalah, tidak mencerca mereka, dan menganggap bahwa yang sudah berlalu biarlah berlalu, sekarang adalah memperbaiki diri.
95. Hendaknya seseorang memilih madharat (bahaya) yang paling ringan jika dihadapkan dua madharat.
96. Sesuatu apabila telah beredar di tangan manusia dan sudah menjadi harta, serta tidak diketahui bahwa ia dari jalan yang tidak masyru', maka tidak ada dosa bagi orang yang menjual dan membelinya, memanfaatkannya atau menggunakannya dan tidak perlu seseorang memberatkan diri dengan bertanya dari mana asal usulnya. Hal itu, karena Yusuf 'alaihis salam dijual oleh saudara-saudaranya, di mana menjual orang merdeka adalah haram, lalu dibeli oleh sekelompok kafilah yang hendak pergi menuju Mesir, kemudian mereka menjualnya, dan Beliau ketika itu di sisi mereka sebagai budak. Di sana, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menamainya dengan syira' (jual-beli).
97. Termasuk ibadah utama yang dapat mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya adalah menahan hawa nafsunya dan lebih mengutamakan kecintaan Allah Ta'ala.

98. Barang siapa yang hatinya telah dimasuki keimanan, dan ia ikhlas karena Allah dalam segala urusannya, maka dengan iman dan kejujuran ikhlasnya, Allah akan menghindarkan segala macam keburukan, perbuatan keji dan sebab melakukan maksiat yang merupakan balasan terhadap keimanan dan keikhlasannya.
99. Seorang hamba sepatutnya apabila melihat ruang yang di sana terdapat fitnah dan sebab-sebab maksiat berusaha lari daripadanya semampunya agar dapat lolos dari jeratan maksiat.
100. Qarinah (tanda) dapat dipakai ketika terjadi kesamaran. Oleh karena itu, jika laki-laki dan wanita bertengkar dalam hal yang terkait dengan perabotan rumah, maka perabot yang cocok bagi laki-laki, ia untuk laki-laki, dan yang cocok dengan perempuan, maka ia untuk perempuan jika memang tidak ada bukti. Demikian pula apabila ada barang curian di tangan pencuri, sedangkan sebelumnya ia dikenal sebagai pencuri, maka ia dihukumi mencuri, dan apabila seseorang memuntahkan khamr atau seorang wanita yang tidak bersuami dan tidak bertuan hamil, maka ditegakkan had karenanya selama tidak ada penghalangnya.
101. Orang yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik.
102. Ilmu dan akal mendorong pemiliknya kepada kebaikan dan mencegah pemiliknya mendekati keburukan, sedangkan kebodohan mendorong pemiliknya mengikuti hawa nafsu, jika berupa maksiat, maka akan membahayakan pelakunya.
103. Sebagaimana seorang hamba harus beribadah kepada Allah di waktu lapang, ia pun hendaknya tetap beribadah kepada Allah di saat-saat sempit. Nabi Yusuf 'alaihis salam mengajak manusia kepada Allah, dan ketika di penjara ia pun tetap melakukannya. Beliau mengajak dua pemuda yang masuk penjara bersamanya kepada tauhid dan melarang keduanya dari perbuatan syirk.
104. Seorang da'i perlu memperhatikan keadaan mad'u (orang yang didakwahi), misalnya dengan berdakwah saat mad'unya sedang menghadapkan perhatian kepadanya.
105. Seorang da'i dalam berdakwah hendaknya mendahulukan yang paling penting di antara sekian yang penting.
106. Seorang yang terjatuh dalam penderitaan, tidak mengapa meminta pertolongan kepada orang yang mampu menolongnya atau dengan memberitahukan keadaannya, dan bahwa hal ini bukanlah mengeluh kepada makhluk.
107. Seorang mu'allim (pengajar) hendaknya menggunakan keikhlasan yang sempurna dalam mengajarnya dan tidak menjadikan mengajar sebagai sarana untuk memperoleh harta, kedudukan atau manfaat, dan hendaknya ia tidak enggan mengajar ketika penanya atau murid tidak melakukan hal yang dibebankan oleh pengajar.
108. Hendaknya orang yang ditanya menunjukkan kepada penanya sesuatu yang bermanfaat baginya yang terkait dengan pertanyaannya, demikian pula menyertakan sesuatu atau jalan yang memberinya manfaat di dunia dan akhirat.
109. Seseorang tidaklah tercela ketika berusaha menghindarkan tuduhan yang ditimpakan kepadanya dan meminta dibersihkan darinya, bahkan ia tetap terpuji, sebagaimana Yusuf 'alaihis salam enggan keluar dari penjara sampai dirinya benar-benar bersih dari tuduhan yang menimpanya.
110. Keutamaan ilmu, ilmu hukum dan syari'at, ilmu takwil mimpi, ilmu mendidik dan mengatur (memenej).
111. Ilmu takwil mimpi termasuk ilmu syar'i, yang disukai mempelajari dan mengajarkannya.
112. Tidak mengapa seorang memberitahukan kemampuan dirinya berupa ilmu atau amal jika ada maslahatnya, dan tanpa maksud riya', serta selamat dari dusta.
113. Memimpin tidaklah tercela, jika ia mampu menunaikan hak-hak Allah dan hamba-hamba-Nya semampunya, dan tidak mengapa memintanya apabila ia lebih tinggi tarafnya. Yang tercela adalah jika ia tidak memiliki kecukupan, atau ada orang lain yang semisalnya, atau yang lebih tinggi

daripadanya, atau ia tidak menginginkan untuk menegakkan perintah Allah, atau berkeinginan sekali untuk memperolehnya.

114. Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahaluas kepemurahan-Nya, Dia memberikan kepada hamba-Nya kebaikan di dunia dan akhirat, dan bahwa kebaikan akhirat diperoleh dengan dua sebab; iman dan takwa, dan bahwa kebaikan akhirat lebih baik daripada kebaikan dunia. Demikian juga seorang hamba hendaknya mendoakan kebaikan untuk dirinya, merindukan pahala Allah untuk dirinya, dan tidak membiarkan dirinya bersedih saat melihat orang-orang yang mendapatkan kenikmatan dunia karena dirinya tidak mampu, bahkan hendaknya ia hibur dirinya dengan pahala Allah di akhirat dan karunia-Nya yang besar.

115. Pengumpulan rezeki jika maksudnya memberikan juga kepada yang lain tanpa ada madharrat yang menimpa mereka, maka tidak mengapa. Hal itu, karena Yusuf 'alaihis salam memerintahkan untuk mengumpulkan rezeki dan makanan di tahun-tahun yang subur sebagai persiapan menghadapi kemarau panjang, dan bahwa hal ini tidaklah bertentangan dengan tawakkal kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Bahkan dalam bertawakkal kepada Allah, hendaknya seorang hamba melakukan sebab yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

116. Pandainya Nabi Yusuf 'alaihis salam mengelola harta.

117. Disyari'atkannya menjamu tamu, dan bahwa hal tersebut termasuk sunnah para rasul.

118. Su'uzzhan (buruk sangka) ketika ada qarinah (tanda) yang menunjukkan kepadanya adalah tidak terlarang dan tidak haram.

119. Melakukan sebab untuk menolak bahaya 'ain atau perkara yang tidak diinginkan lainnya atau melakukan sebab yang dapat mengangkatnya setelah menimpa tidaklah dilarang, meskipun segala sesuatu tidak terjadi kecuali dengan qadha' Allah dan qadar-Nya.

120. Bolehnya menggunakan tipu daya yang dengannya tercapai hak, dan bahwa mengetahui cara-cara tersembunyi yang dapat mencapai maksud termasuk hal terpuji. Yang dilarang adalah mencari celah untuk menggugurkan kewajiban atau mengerjakan perbuatan haram.

121. Sepatutnya bagi orang yang hendak menyamarkan orang lain terhadap sesuatu yang tidak ingin diketahui, ia menggunakan sindiran-sindiran baik yang berupa perkataan atau perbuatan yang dapat membuatnya tidak terjatuh ke dalam dusta.

122. Tidak boleh bagi seseorang bersaksi kecuali sesuai yang dia ketahui, dan hal ini terwujud dengan menyaksikan langsung atau mendapat kabar dari orang yang terpercaya dan hatinya tenteram kepadanya.

123. Ujian besar yang menimpa Nabi Ya'qub 'alaihis salam, di mana Beliau berpisah dengan anak yang dicintainya dalam waktu yang cukup lama, tidak kurang dari 15 tahun, dan dalam waktu yang cukup lama itu kesedihan terus menyelimuti dirinya. Kemudian ujian bertambah lagi dengan berpisahnya Beliau dengan saudara kandung Yusuf, yaitu Bunyamin. Meskipun demikian, Beliau tetap bersabar karena perintah Allah dan mengharap pahalanya. Beliau hanya mengeluh kepada Allah, dan tidak mengeluh kepada makhluk.

124. Jalan keluar datang ketika penderitaan semakin besar, dan bahwa setelah kesulitan ada kemudahan. Dari sini diketahui, bahwa Allah menguji wali-wali-Nya dengan kesulitan dan kemudahan, dan dengan kesempitan dan kelapangan untuk menguji kesabaran dan rasa syukur mereka, sehingga dengan begitu keimanan, keyakinan dan pengetahuan mereka bertambah.

125. Bolehnya seseorang memberitahukan keadaan yang dirasakan, seperti sakit, miskin, dsb. selama tidak marah-marah atau kesal.

126. Keutamaan takwa dan sabar, dan bahwa kebaikan yang diperoleh di dunia dan akhirat di antara atsar (pengaruh) takwa dan sabar, dan bahwa akibat baik yang diperolehnya adalah sebaik-baik akibat.

127. Sepatutnya bagi orang yang diberi nikmat oleh Allah setelah mendapatkan kesulitan dan kekurangan untuk mengakui nikmat Allah yang dilimpahkan kepadanya.

## Surah Ar Ra'd (Guruh)

**Surah ke-13. 43 ayat. Makkiyyah, ada pula yang mengatakan Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

**Ayat 1-4: Kebenaran Al Qur'an, perintah memperhatikan ayat-ayat Allah di alam semesta, bukti-bukti kekuasaan Allah dan kesempurnaan ilmu-Nya, dan karunia Allah kepada manusia**

الٓمٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِۗ وَٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ٱلۡحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ ١

1. Alif Laam Miim Raa. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran). Dan kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itu adalah benar[2031]; tetapi kebanyakan manusia tidak beriman[2032].

ٱللَّهُ ٱلَّذِي رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيۡرِ عَمَدٖ تَرَوۡنَهَاۖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلّٞ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَ يُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمۡ تُوقِنُونَ ٢

2.[2033] Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy[2034]. Dia menundukkan matahari dan bulan[2035]; masing-masing beredar

---

128. Kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Yusuf 'alaihis salam, di mana Allah merubah keadaannya dari keadaan yang satu kepada keadaan yang berikutnya, dan memberikan kesulitan dan cobaan kepadanya agar ia mencapai derajat yang tinggi.

129. Keutamaan tidak membalas keburukan orang lain dengan keburukan yang serupa, tetapi membalasnya dengan kebaikan dan memaafkan.

130. Sepatutnya seorang hamba senantiasa mencari perhatian Allah dalam menguatkan imannya, mengerjakan sebab-sebab yang dapat mecapainya, serta meminta kepada Allah husnul khatimah (akhir kehidupan yang baik) dan nikmat yang sempurna.

[2031] Hal itu karena beritanya benar, perintah dan larangannya adil, diperkuat oleh dalil-dalil dan bukti yang nyata. Oleh karena itu, barang siapa yang mendatangi Al Qur'an dan mendalaminya, maka ia termasuk orang yang mengetahui kebenaran dan hal ini menghendaki orang itu mengamalkannya.

[2032] Bahwa Al Qur'an berasal dari sisi-Nya, bisa karena kebodohannya, sikap berpalingnya, tidak peduli, membangkang, atau bersikap zalim.

[2033] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang keesaan-Nya dalam mencipta dan mengatur, dan keesaan-Nya dalam hal kebesaran dan keuasaan-Nya, di mana hal itu menunjukkan bahwa hanya Dia yang berhak disembah satu-satunya.

sampai waktu yang telah ditentukan[2036]. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan-Nya)[2037], agar kamu[2038] yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu[2039].

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

3. Dan Dia yang membentangkan bumi[2040] dan menjadikan gunung-gunung[2041] dan sungai-sungai di atasnya[2042]. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan[2043]; Dia menutupkan malam kepada siang[2044]. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (keesaan Allah) bagi orang-orang yang berpikir[2045].

---

[2034] Dia bersemayam di atas ‘Arsy sesuai dengan kebesaran dan kesempurnaan-Nya. ‘Arsy adalah makhluk paling besar yang menjadi atap seluruh makhluk.

[2035] Untuk maslahat manusia, hewan ternak mereka dan pohon-pohon yang mereka tanam.

[2036] Yakni sampai hari kiamat, hari di mana Allah melipat alam ini dan memindahkan penghuninya ke negeri akhirat. Ketika itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melipat langit dan menggantinya, merubah bumi dan menggantinya, matahari dan bulan digulung dan dilipat, lalu disatukan kemudian dijatuhkan ke dalam neraka agar manusia yang pernah menyembahnya menyaksikan langsung bahwa matahari dan bulan tidak pantas disembah sehingga mereka pun menyesal dan agar orang-orang kafir mengetahui bahwa mereka berdusta.

[2037] Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengatur semua urusan di alam atas maupun bawah, Dia mencipta dan memberi rezeki, mengkayakan seseorang dan menjadikannya miskin, meninggikan sebagian orang dan merendahkan yang lain, memuliakan dan menghinakan, memaafkan ketergelinciran hamba, menghilangkan derita yang menimpa hamba, menjalankan taqdir-Nya pada waktu-waktu yang telah diketahui-Nya dan mengutus para malaikat untuk mengurus apa yang ditugaskan bagi mereka untuk mengurusnya. Dia pula yang menurunkan kitab kepada rasul-rasul-Nya, menerangkan apa yang dibutuhkan hamba berupa syari’at, perintah dan larangan serta menerangkannya secara rinci.

[2038] Dengan sebab ayat-ayat-Nya yang ada di ufuk maupun yang ada dalam Al Qur’an.

[2039] Karena dengan banyaknya dalil, jelas dan rincinya termasuk sebab untuk memperoleh keyakinan dalam semua perkara ilahi, khususnya dalam masalah ‘Aqidah, seperti kebangkitan dan keluarnya manusia dari alam kubur. Di samping itu, sudah maklum bahwa Allah Ta’ala Mahabijaksana, Dia tidak menciptakan makhluk begitu saja dan tidak membiarkan mereka, Dia juga telah mengutus para rasul dan menurunkan kitab, maka tidak dapat tidak mereka harus dipindahkan ke negeri di mana mereka menerima balasan, lalu orang-orang yang berbuat baik dibalas dengan balasan terbaik, sedangkan orang-orang yang berdosa dibalas dengan dosa mereka.

[2040] Meluaskannya, memberkahinya, menyiapkannya untuk manusia dan menyimpan di dalamnya hal-hal yang bermaslahat bagi manusia.

[2041] Jika gunung tidak ada tentu terjadi kegoncangan, karena tempat yang mereka tempati berada di atas air, tidak bisa kokoh dan diam kecuali dengan adanya gunung-gunung kokoh yang menancap bagai pasak.

[2042] Yang dapat diminum oleh manusia, hewan dan diserap oleh pepohonan. Dengan sungai-sungai keluar pepohonan, tanaman, dan buah-buahan yang banyak.

[2043] Yang dimaksud berpasang-pasangan, ialah jantan dan betina, pahit dan manis, putih dan hitam, besar-kecil dan sebagainya.

[2044] Ufuk langit pun menjadi gelap, semua makhluk hidup kembali ke tempatnya dan beristirahat setelah dibuat lelah di siang hari. Setelah mereka memenuhi kebutuhan mereka beristirahat, Allah menutup malam dengan siang, dan manusia pun bertebaran mencari maslahat mereka.

[2045] Di mana pada semua itu terdapat dalil yang menunjukkan bahwa yang menciptakan, mengatur dan mengolahnya adalah Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang berkuasa terhadap segala sesuatu, Yang Mahabijaksana lagi Maha terpuji.

وَفِي ٱلۡأَرۡضِ قِطَعٞ مُّتَجَٰوِرَٰتٞ وَجَنَّٰتٞ مِّنۡ أَعۡنَٰبٖ وَزَرۡعٞ وَنَخِيلٞ صِنۡوَانٞ وَغَيۡرُ صِنۡوَانٖ يُسۡقَىٰ بِمَآءٖ وَٰحِدٖ وَنُفَضِّلُ بَعۡضَهَا عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلۡأُكُلِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٤

4. Dan di bumi terdapat bagian-bagian (berbeda) yang berdampingan[2046]. Kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, Tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya[2047]. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berpikir.

**Ayat 5-7: Bagaimana kaum musyrik mengingkari kebangkitan dan terus-menerusnya mereka dalam kebatilan**

۞ وَإِن تَعۡجَبۡ فَعَجَبٞ قَوۡلُهُمۡ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِي خَلۡقٖ جَدِيدٍۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلۡأَغۡلَٰلُ فِيٓ أَعۡنَاقِهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٥

5. Dan jika engkau merasa heran[2048], maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, “Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?[2049]” Mereka itulah yang ingkar kepada Tuhannya; dan mereka itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya[2050]. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

وَيَسۡتَعۡجِلُونَكَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبۡلَ ٱلۡحَسَنَةِ وَقَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِمُ ٱلۡمَثُلَٰتُۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغۡفِرَةٖ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلۡمِهِمۡۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٦

---

[2046] Di antaranya ada tanah yang yang menumbuhkan rerumputan, pohon-pohon, dan tanaman-tanaman. Ada pula tanah yang tidak menumbuhkan rerumputan dan tidak menahan air. Ada pula tanah yang menahan air, namun tidak menumbuhkan rerumputan, dan ada pula tanah yang menumbuhkan tanaman dan pohon-pohon, namun tidak menumbuhkan rerumputan.

[2047] Demikian pula warna, manfaat, dan kelezatannya. Kemudian, apakah bermacam-macam ini dengan sendirinya ataukah dengan pengaturan dari Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana?

[2048] Karena orang-orang kafir mendustakanmu. Bisa juga maksudnya, jika engkau heran terhadap kebesaran Allah Ta’ala dan banyaknya dalil-dalil yang menunjukkan keesaan-Nya.

[2049] Menurut mereka, hal itu adalah mustahil. Nampaknya mereka tidak menyadari, bahwa yang mampu mengadakan makhluk pertama kali sudah pasti mampu mengadakan makhluk kembali setelah mati, karena hal itu lebih mudah. Tetapi karena kebodohan mereka, mereka mengqiaskan kemampuan Allah dengan kemampuan makhluk. Menurut mereka, jika makhluk saja tidak mampu, demikian pula Al Khaliq (Allah Subhaanahu wa Ta'aala). Mereka lupa, bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka pertama kali, sedang mereka sebelumnya tidak ada sama sekali, di mana hal itu sebenarnya lebih berat daripada menciptakan kembali yang sebelumnya sudah ada.

[2050] Yaitu belenggu-belenggu yang menghalangi mereka dari mengikuti petunjuk, sehingga ketika mereka diajak beriman, mereka tidak mau beriman, dan ketika disodorkan petunjuk kepada mereka, namun mereka tidak mau mengambilnya.

6.[2051] Dan mereka meminta kepadamu agar dipercepat (datangnya) siksaan, sebelum (mereka meminta) kebaikan[2052], padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksaan sebelum mereka. Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka[2053], dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya[2054].

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦٓۗ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌۖ وَلِكُلِّ قَوۡمٍ هَادٍ ٧

7. Orang-orang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (mukjizat) dari Tuhannya?"[2055] Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk[2056].

**Ayat 8-11: Luasnya ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala, rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, kelembutan-Nya kepada mereka, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya, dan bahwa kebangkitan dan keruntuhan suatu bangsa tergantung pada sikap dan tindakan mereka sendiri**

---

[2051] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kebodohan orang-orang yang mendustakan rasul-Nya lagi menyekutukan-Nya dengan sesuatu, yang diberi nasehat namun tidak mau menerimanya, yang telah ditegakkan hujjah namun tidak mau tunduk kepadanya, bahkan terang-terangan menampakkan keingkaran, dan mereka berdalih dengan santunnya Allah terhadap mereka dan tidak mengazab mereka segera bahwa mereka di atas kebenaran. Lebih dari itu, mereka meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar didatangkan segera azab kepada mereka, padahal contoh-contoh siksaan Allah yang diberikan kepada orang-orang yang mendustakan rasul demikian banyak. Apakah mereka tidak memikirkan keadaan itu sehingga meninggalkan sikap bodohnya?

[2052] Orang-orang musyrik sambil mengejek, meminta kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, agar disegerakan turunnya siksa, padahal seharusnya mereka lebih dahulu meminta rahmat dan keselamatan.

[2053] Jika setiap kezaliman diberikan hukuman, tentu tidak ada makhluk yang tersisa di bumi, akan tetapi Dia memberikan tangguh mereka agar mereka kembali dan bertobat. Kebaikan, ihsan dan maaf-Nya senantiasa turun kepada hamba, akan tetapi keburukan mereka malah yang naik kepada-Nya. Mereka mendurhakai-Nya, namun Dia mengajak mereka untuk kembali kepada-Nya, mereka berbuat dosa, tetapi kebaikan dan ihsan-Nya tidak dihalangi dari mereka. Jika mereka bertobat, maka Dia cinta kepada mereka, dan jika mereka tidak bertobat, maka Dia tabib (dokter) mereka, Dia uji mereka dengan musibah untuk membersihkan mereka dari cela dan kekurangan, Dia berfirman:

*Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Terj. Az Zumar: 53)

[2054] Bagi mereka yang tidak berhenti dari dosa-dosa, enggan bertobat, beristighfar, dan enggan kembali kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Oleh karena itu, hendaknya manusia takut terhadap siksaan-Nya kepada pelaku dosa, karena siksa-Nya begitu pedih dan keras.

[2055] Mereka mengusulkan mukjizat sesuai yang mereka inginkan, dan kata-kata ini mereka jadikan sebagai uzur untuk tidak mengikuti seruan rasul, padahal tugas Beliau hanyalah menyampaikan (yakni Beliau tidak dibebani mendatangkan mukjizat), Allah-lah yang mendatangkannya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebenarnya telah menguatkan Beliau dengan mukjizat yang tidak samar bagi orang-orang yang berakal, dan dengannya orang yang mencari petunjuk mendapatkan hidayah. Adapun usulan orang kafir yang sebenarnya timbul dari kezaliman dan kebodohan hanyalah sebatas usulan yang batil dan dusta. Hal itu, karena kalau pun mukjizat itu datang, ia tetap tidak beriman dan tidak tunduk, karena ia tidak beriman bukan karena tidak ada bukti yang menunjukkan kebenarannya, akan tetapi karena mengikuti hawa nafsunya.

[2056] Yakni seorang nabi yang mengajak mereka kepada Tuhan mereka dengan membawa mukjizat yang menunjukkan kebenarannya, namun tidak mengikuti permintaan kaumnya.

ٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَحۡمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلۡأَرۡحَامُ وَمَا تَزۡدَادُۖ وَكُلُّ شَيۡءٍ عِندَهُۥ بِمِقۡدَارٍ ٨

8.[2057] Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan[2058], apa yang kurang sempurna[2059] dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya[2060].

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلۡكَبِيرُ ٱلۡمُتَعَالِ ٩

9. (Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata; Yang Mahabesar[2061] lagi Mahatinggi[2062].

سَوَآءٞ مِّنكُم مَّنۡ أَسَرَّ ٱلۡقَوۡلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنۡ هُوَ مُسۡتَخۡفِۭ بِٱلَّيۡلِ وَسَارِبُۢ بِٱلنَّهَارِ ١٠

10. Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengannya, dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari[2063].

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

11. Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya[2064] atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan[2065] diri mereka sendiri. Dan

---

[2057] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang pengetahuan-Nya yang mencakup segalanya dan meliputinya.

[2058] Apakah bayinya laki-laki atau perempuan, kembar atau tidak, dsb.

[2059] Dari waktu hamil atau berkurang dalam arti kandungan itu binasa, menciut atau mati.

[2060] Tidak maju dan tidak mundur, tidak bertambah dan tidak berkurang melainkan sesuai yang dikehendaki hikmah dan ilmu-Nya.

[2061] Baik dzat-Nya, nama-Nya maupun sifat-Nya.

[2062] Di atas seluruh makhluk-Nya, baik dzat-Nya, kedudukan dan kekuasaan-Nya, serta tinggi dari semua sifat kekurangan.

[2063] Dengan bersembunyi, seperti di gua, terowongan, dsb.

[2064] Bagi setiap manusia ada beberapa malaikat yang menjaganya secara bergiliran di malam dan siang hari, dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah malaikat yang menjaga secara bergiliran, yaitu malaikat hafazhah, baik menjaga badan maupun ruhnya, dari makhluk yang hendak berbuat buruk kepadanya seperti jin, manusia dan lainnya. Mereka juga menjaga semua amalnya.

[2065] Allah tidak akan mengubah keadaan mereka, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka. Ada pula yang menafsirkan, bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat yang diberikan-Nya, sampai mereka mengubah keadaan diri mereka, seperti dari iman kepada kekafiran, dari taat kepada maksiat dan dari syukur kepada kufur. Demikian pula apabila hamba mengubah keadaan diri mereka dari maksiat kepada taat, maka Allah akan mengubah keadaanya dari sengsara kepada kebahagiaan.

apabila Allah menghendaki keburukan[2066] terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia[2067].

**Ayat 12-13: Bukti-bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta yang salah di antaranya adalah guruh dan kilat**

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾

12. Dialah yang memperlihatkan kilat kepadamu, yang menimbulkan ketakutan[2068] dan harapan[2069], dan Dia menjadikan mendung[2070].

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴿١٣﴾

13.[2071] Dan guruh[2072] bertasbih sambil memuji-Nya[2073], (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar[2074], lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantahan[2075] tentang Allah, dan Dia Mahakuat[2076].

---

2066 Seperti azab dan perkara yang tidak mereka inginkan.

2067 Yang akan menghindarkan azab itu. Oleh karena itu, hendaknya orang yang tetap berada di atas perbuatan yang dimurkai Allah berhati-hati jika nanti Allah timpakan siksaan yang tidak dapat ditolak.

2068 Seperti bagi mereka yang sedang bepergian.

2069 Seperti bagi mereka yang mukim.

2070 Di mana dengannya suatu negeri dan penduduknya memperoleh manfaat yang banyak.

2071 Al Bazzar meriwayatkan dalam Kasyful Astar juz 3 hal. 54 dengan sanadnya dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengutus seseorang di antara sahabatnya kepada salah seorang tokoh Jahiliyyah, ia mengajak orang itu kepada Allah Tabaaraka wa Ta'aala, lalu orang itu berkata, “Apakah Tuhanmu yang engkau mengajakku kepada-Nya dari besi, atau dari perak atau dari emas?” Lalu sahabat itu datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan hal itu, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusnya kembali yang kedua kalinya, dan orang itu berkata seperti sebelumnya. Kemudian Beliau mengutus sahabatnya untuk ketiga kalinya, namun orang itu masih tetap berkata seperti itu, lalu sahabat itu datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan hal itu, maka Allah Tabaaraka wa Ta'aala mengirimkan halilintar kepadanya dan membakarnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'aala telah mengirimkan kepada kawanmu halilintar lalu membakarnya.” Maka turunlah ayat ini, *“dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki,”* (Al Bazzar berkata, “*Dailam (salah seorang rawi) adalah orang Basrah yang salih*.” Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi ‘Ashim dalam kitab As Sunah juz 1 hal. 304 dengan sanadnya dari jalan Dailam, Imam Abu Ya’la juz 6 hal. 87 dengan sanadnya dari jalan Dailam, dan Baihaqi dalam Asma’ wash shifat hal. 278 dengan sanadnya dari jalan Dailam).

2072 Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas tentang guruh, sbb:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَقْبَلَتْ يَهُودُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَخْبِرْنَا عَنِ الرَّعْدِ مَا هُوَ قَالَ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ مَعَهُ مَخَارِيقُ مِنْ نَارٍ يَسُوقُ بِهَا السَّحَابَ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ فَقَالُوا فَمَا هَذَا الصَّوْتُ الَّذِي نَسْمَعُ قَالَ زَجْرُهُ بِالسَّحَابِ إِذَا زَجَرَهُ حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى حَيْثُ أُمِرَ فَقَالُوا صَدَقْتَ

Dari Ibnu Abbas ia berkata: “Pernah datang beberapa orang yahudi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Abul Qaasim, beritahukanlah kami tentang guruh! Apa sebenarnya dia?” Beliau menjawab, “Dia adalah salah satu malaikat Allah yang ditugaskan mengurus awan mendung, di tangannya

**Ayat 14-16: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah yang berhak ditujukan doa dan ibadah, dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya**

لَهُۥ دَعۡوَةُ ٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيۡءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيۡهِ إِلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ ﴿١٤﴾

14. Hanya kepada Allah doa yang benar[2077]. Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka[2078], tidak ubahnya seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya. Padahal air itu tidak akan sampai ke mulutnya[2079]. Dan doa[2080] orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.

وَلِلَّهِ يَسۡجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ طَوۡعٗا وَكَرۡهٗا وَظِلَٰلُهُم بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ۩ ﴿١٥﴾

15. Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri[2081] maupun terpaksa[2082] (dan sujud pula) bayang-bayang mereka[2083], pada waktu pagi dan petang hari.

---

ada beberapa sabetan dari api, digiringnya awan dengan sabetan itu ke tempat yang Allah kehendaki." Mereka bertanya lagi, "Lalu apa suara yang kami dengar ini?" Beliau menjawab, "Penggiringannya kepada awan ketika dia menggiringnya sampai tiba ke tempat yang diperintahkan." Orang-orang Yahudi berkata, "Engkau benar." (HR. Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi 3/262 dan Ash Shahiihah no. 1872)

[2073] Yakni mengucapkan *Subhaanallah wa bihamdih*.

[2074] Yaitu api yang keluar dari awan.

[2075] Dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2076] Tidaklah Dia menginginkan sesuatu kecuali Dia melakukannya, tidak ada yang menolaknya, dan tidak ada yang dapat lolos dari-Nya. Oleh karena Dia yang menurunkan hujan, mengatur urusan, tunduk kepada-Nya semua makhluk besar yang ditakuti oleh manusia, dan lagi Dia Mahakuat, maka Dialah yang berhak disembah saja, tidak selain-Nya.

[2077] Yakni Dialah Allah Tuhan yang segala ibadah sepatutnya hanya ditujukan kepada-Nya, seperti doa, takut dan cemas, cinta dan harap, tawakkal, menyembelih, ruku' dan sujud, dsb. karena ketuhanan-Nya adalah benar, sedangkan ketuhanan selain-Nya adalah batil.

[2078] Sedikit maupun banyak, terkait dengan urusan dunia maupun akhirat.

[2079] Orang-orang yang berdoa kepada berhala dimisalkan seperti orang yang mengulurkan telapak tangannya yang terbuka ke air agar air sampai ke mulutnya. Hal ini tidak mungkin terjadi karena telapak tangan yang terbuka tidak dapat menampung air. Ada pula yang menafsirkan, bahwa orang yang berdoa kepada berhala seperti orang yang kehausan mengulurkan tangannya ke bawah sumur sedangkan airnya berada jauh darinya, dan sudah pasti air itu tidak akan sampai ke mulutnya. Demikianlah keadaan orang-orang kafir, di saat mereka membutuhkan bantuan, berhala-berhala yang mereka sembah tidak dapat mengabulkan permintaan mereka, karena berhala itu sendiri fakir, tidak memiliki apa-apa meskipun seberat biji sawi.

[2080] Atau ibadah.

[2081] Seperti halnya orang-orang mukmin.

[2082] Seperti halnya orang-orang munafik.

[2083] Segala sesuatu sujud sesuai keadaannya masing-masing. Jika semua semakhluk bersujud kepada-Nya baik dengan senang atau terpaksa, maka dapat diketahui bahwa Allah Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang berhak disembah dan dipuji dengan sebenarnya, dan bahwa penuhanan selain-Nya adalah batil. Oleh karena

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

16. Katakanlah (Muhammad)[2084], “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah[2085].” Katakanlah, “Pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah[2086], padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudharat bagi dirinya sendiri?[2087]” Katakanlah, “Samakah orang yang buta dengan yang dapat melihat[2088]? Atau samakah yang gelap dengan yang terang[2089]? Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka[2090]?” Katakanlah, “Allah adalah Pencipta segala sesuatu[2091] dan Dia Tuhan Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.”

**Ayat 17-18: Teguhnya kebenaran dan bermanfaatnya serta lemahnya kebatilan dan lenyapnya, dan bahwa setiap manusia memperoleh balasan amal perbuatannya masing-masing**

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَٰعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ ۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

17.[2092] Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa yang mereka

---

itu, pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kebatilannya dan menyebutkan buktinya.

[2084] Kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengan patung dan berhala, di mana mereka arahkan kurban dan ibadah kepada patung dan berhala itu.

[2085] Kalau pun mereka tidak mengucapkannya, maka tidak ada jawaban selain itu.

[2086] Seperti halnya patung dan berhala.

[2087] Dan kamu malah meninggalkan yang berkuasa memberikan manfaat dan menolak mudharrat. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan celaan.

[2088] Yakni samakah orang kafir dengan orang mukmin?

[2089] Atau samakah kekafiran dengan keimanan? Samakah beribadah kepada makhluk yang lemah dengan beribadah kepada *al Khaliq (Pencipta) yang memiliki nama dan sifat yang sempurna, yang menguasai makhluk hidup hidup dan makhluk yang mati, yang di Tangan-Nya mencipta, mengatur, memberi manfaat dan menolak bahaya*? Tentu tidak sama, sebagaimana kegelapan dengan cahaya tidak sama.

[2090] Padahal kenyataannya sekutu-sekutu itu tidak mampu mencipta, dan lagi mereka dicipta.

[2091] Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam mencipta. Oleh karena hanya Dia yang menciptakan segala sesuatu, maka Dia pula yang berhak disembah saja.

[2092] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala membuat permisalan untuk kebenaran dan kebatilan.

lebur dalam api[2093] untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya[2094] seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil[2095]. Adapun buih[2096], akan hilang sebagai suatu yang tidak ada gunanya[2097]; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi[2098]. Demikianlah Allah membuat perumpamaan[2099].

لِلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُۥ لَوۡ أَنَّ لَهُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا وَمِثۡلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفۡتَدَوۡاْ بِهِۦٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡحِسَابِ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ١٨

18.[2100] Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan[2101], mereka (disediakan) balasan yang baik[2102]. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya[2103], sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya (dari

[2093] Seperti logam emas, perak, tembaga, dsb.

[2094] Yaitu kotorannya.

[2095] Syaikh As Sa'diy berkata, "Allah Ta'aala mengumpamakan petunjuk yang menghidupkan hati dan ruh (manusia); yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya dengan air yang diturunkan-Nya untuk kehidupan manusia. Dia mengumpamakan apa yang ada dalam petunjuk yang mengandung manfaat secara umum dan banyak lagi dibutuhkan hamba dengan apa yang ada dalam air yang di dalamnya mengandung manfaat yang umum lagi dibutuhkan sekali. Allah mengumpamakan hati yang siap menerima petunjuk dan keadaannya yang berbeda-beda (pada masing-masing orang) dengan lembah yang dialiri air. Ada lembah yang besar yang menampung banyak air seperti hati yang besar yang menampung ilmu yang banyak. Ada pula lembah yang kecil yang menampung sedikit air seperti hati yang kecil yang menampung ilmu yang sedikit, dan begitulah seterusnya. Allah mengumpamakan apa yang ada dalam hati berupa syahwat dan syubhat ketika kebenaran datang kepadanya seperti buih yang berada di atas air dan buih yang berada di atas api yang sedang meleburkan logam perhiasan yang hendak dibersihkan dan dituang dalam cetakan, dan bahwa buih itu senantiasa mengambang di atas air lagi mengeruhkannya sampai akhirnya buih itu hilang dan lenyap, dan tinggallah yang bermanfaat bagi manusia berupa air yang jernih dan perhiasan yang murni. Seperti itulah syubhat dan syahwat, hati (yang baik) membencinya, melawannya dengan bukti-bukti yang benar dan keinginan yang keras sehingga syubhat dan syahwat itu hilang dan lenyap, dan tinggallah hati yang bersih lagi jernih yang di dalamnya tidak ada lagi selain yang memberi manfaat bagi manusia berupa pengetahuan terhadap kebenaran, pengutamaannya, dan rasa cinta kepadanya. Oleh karena itu, yang batil akan hilang dan dikalahkan oleh kebenaran, "*Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (terj. Al Israa': 81)*."

[2096] Yaitu buih yang mengambang di atas air atau buih dari logam yang dileburkan.

[2097] Demikianlah kebatilan itu, ia akan hilang dan sirna meskipun dalam sebagian waktu berada di atas kebenaran.

[2098] Dalam waktu yang lama seperti air dan perhiasan. Demikianlah perumpamaan terhadap kebenaran.

[2099] Agar kebenaran semakin jelas dari kebatilan, dan petunjuk semakin jelas dari kesesatan.

[2100] Setelah Allah Ta'ala menerangkan yang hak dan yang batil, maka Allah menerangkan bahwa manusia terbagi menjadi dua bagian; yang memenuhi seruan Tuhan-Nya dan yang tidak memenuhi seruan Tuhan-Nya. Disebutkan pula masing-masing balasannya.

[2101] Dengan menaati-Nya.

[2102] Berupa keadaan yang baik dan balasan yang baik, yaitu surga.

[2103] Seperti halnya orang-orang kafir, setelah Allah memberikan permisalan untuk mereka dan menerangkan kebenaran kepada mereka, maka mereka akan mendapatkan keadaan yang buruk.

azab) dengan itu[2104]. Orang-orang itu mendapat hisab yang buruk[2105] dan tempat kediaman mereka Jahanam[2106] dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.

**Ayat 19-24: Orang-orang yang beriman dan bagaimana mereka dapat mengambil manfaat dari nasihat Al Qur'an, serta beberapa sifat orang mukmin dan pemuliaan Allah untuk mereka di surga**

۞ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩﴾

19.[2107] Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ ﴿٢٠﴾

20. (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah[2108] dan tidak melanggar perjanjian[2109],

وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢١﴾

21. Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan[2110], dan mereka takut kepada Tuhannya[2111] dan takut kepada hisab yang buruk.

---

[2104] Kalau pun mereka memilikinya, namun tetap tidak diterima.

[2105] Yakni semua amal buruk yang mereka kerjakan baik terkait dengan hak Allah maupun hak hamba Allah akan diberikan hukuman tanpa diampuni, dan mereka akan berkata, "*Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya."* Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan tertulis (di hadapan). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun juga." (Terj. Al Kahfi: 49)

[2106] Yang menghimpun segala siksa, berupa lapar yang sangat, haus yang sangat, panas yang sangat, makanan dan minuman yang tidak enak seperti zaqqum dan pohon yang berduri, minuman yang mendidih dan siksaan lainnya, *wal 'iyaadz billah*.

[2107] Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Hamzah dan Abu Jahal atau 'Ammar dan Abu Jahal, wallahu a'lam. Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala membedakan antara orang yang berilmu lagi mengamalkannya dengan orang yang tidak berilmu lagi tidak beramal. Antara keduanya terdapat perbedaan, bahkan seperti antara langit dan bumi. Oleh karena itu, sepantasnya manusia berpikir siapakah di antara kedua orang itu yang lebih baik keadaannya, dan siapakah yang diikuti jalannya. Akan tetapi, tidak semua orang dapat mengambil pelajaran. Hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. Mereka adalah manusia pilihan yang sifatnya sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[2108] Yang diambil dari mereka dahulu (lihat Al A'raaf: 172), atau setiap perjanjian yang mereka buat dengan Allah seperti sumpah, nadzar, dsb.

[2109] Dengan tidak beriman atau dengan meninggalkan kewajiban.

[2110] Yaitu hubungan kekerabatan (silaturahim) dan tali persaudaraan (ukhuwwah). Menurut Syaikh As Sa'diy, ayat ini umum mencakup semua yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan, seperti beriman kepada-Nya, beriman kepada Rasul-Nya, beribadah hanya kepada-Nya saja dan menaati Rasul-Nya. Mereka juga menyambung hubungan mereka dengan bapak dan ibu mereka, seperti dengan berbakti dan tidak mendurhakai. Mereka juga menyambung hubungan kekerabatan dengan bersilaturrahim, dan menyambung hubungan dengan lainnya yang diperintahkan untuk disambung, seperti dengan istri, kawan dan budak mereka, yaitu dengan memenuhi hak mereka secara sempurna, baik hak yang terkait dengan agama maupun dunia. Sebab yang menjadikan mereka menyambung apa yang diperintahkan untuk disambung adalah karena

وَٱلَّذِينَ صَبَرُواْ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾

22. Dan orang yang sabar[2112] karena mencari keridhaan Tuhannya[2113], mendirikan shalat[2114], dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka[2115], secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan[2116]; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)[2117].

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾

23. (yaitu) surga-surga 'and[2118], mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang-orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu;

سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

24. (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera[2119] atasmu karena kesabaranmu[2120]." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu[2121].

---

*mereka takut kepada Allah dan takut terhadap hisab-Nya*, sehingga mereka tidak berani bermaksiat atau meremehkan apa yang diperintahkan Allah karena takut kepada siksa-Nya dan berharap kepada pahala-Nya.

[2111] Yakni ancaman-Nya.

[2112] Baik sabar di atas ketaatan, sabar dalam meninggalkan yang haram, maupun sabar terhadap musibah dengan tidak keluh kesah.

[2113] Bukan karena mencari perhiasan dunia. Sabar karena mencari keridhaan Allah itulah sabar yang bermanfaat. Adapun sabar yang tujuannya sebagai uji nyali, di mana tujuannya adalah untuk berbangga-bangga, maka sabar tersebut tidaklah terpuji dan sia-sia, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

[2114] Dengan rukun, syarat, dan pelengkapnya lahir maupun batin.

[2115] Baik pengeluaran yang wajib seperti zakat dan kaffarat, maupun pengeluaran yang sunat.

[2116] Seperti tindak kebodohan dari orang lain dengan sikap hilm (santun), gangguan dengan kesabaran, memberi ketika tidak diberi, memaafkan ketika dizalimi, menyambung hubungan ketika diputuskan dan membalas dengan kebaikan orang yang berbuat jahat kepada mereka.

[2117] Di akhirat.

[2118] Surga sebagai tempat bermukim, di mana mereka tidak akan pindah darinya, dan tidak menginginkan pindah darinya, karena mereka tidak melihat kenikmatan yang lebih dari itu.

[2119] Dari Allah Ta'ala.

[2120] Ucapan selamat ini mengandung hilangnya semua yang tidak diinginkan dan diperolehnya semua yang diinginkan.

[2121] Oleh karena itu, bagi mereka yang memiliki perhatian dalam untuk kebahagiaan dirinya, maka hendaknya ia berjihad melawan hawa nafsunya agar termasuk mereka yang disebut Allah sebagai orang-orang yang berakal sehingga memperoleh keberuntungan di akhirat, *Allahumaj'alnaa minhum*.

**Ayat 25-27: Di antara sifat dan perbuatan orang-orang kafir, dan bahwa mereka senang dengan kesenangan yang mereka dapatkan di dunia, serta penjelasan bahwa rezeki itu di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾

25.[2122] Dan orang-orang yang melanggar janji Allah[2123] setelah diikrarkannya dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan[2124] dan berbuat kerusakan di bumi, mereka itulah memperoleh kutukan[2125] dan tempat kediaman yang buruk (Jahannam).

ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ وَفَرِحُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٞ ﴿٢٦﴾

26. Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia[2126], padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit dan sementara) dibanding kehidupan akhirat.

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ ءَايَةٞ مِّن رَّبِّهِۦۚ قُلۡ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِيٓ إِلَيۡهِ مَنۡ أَنَابَ ﴿٢٧﴾

27. Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?”[2127] Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki[2128] dan memberi petunjuk orang yang kembali kepada-Nya[2129],”

---

[2122] Setelah Allah menyebutkan keadaan penghuni surga, Allah menyebutkan keadaan penghuni neraka.

[2123] Yang disampaikan melalui para rasul, lalu mereka tidak mau tunduk dan menerima, bahkan malah berpaling dan melanggarnya.

[2124] Mereka tidak menyambung hubungan mereka dengan Tuhan mereka dengan iman dan amal saleh, dan tidak menyambung hubungan mereka dengan kerabat dengan bersilaturrahim, dan mereka tidak memenuhi hak-hak, bahkan mengadakan kerusakan di bumi dengan berbuat kekafiran dan kemaksiatan serta menghalangi manusia dari jalan Allah dan menginginkannya menjadi bengkok.

[2125] Dijauhkan dari rahmat Allah, dan mendapatkan celaan dari Allah, malaikat-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman.

[2126] Karena apa yang mereka peroleh darinya.

[2127] Mereka menyatakan, bahwa jika mukjizat itu datang, niscaya mereka akan beriman, padahal kesesatan dan hidayah bukanlah di tangan mereka, sehingga mereka menggantungkan hal itu dengan datangnya mukjizat. Mereka berdusta dalam ucapannya itu, bahkan, ”*Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*” (Terj. Al An’aam: 111)

Demikian juga tidak mesti rasul itu harus mendatangkan mukjizat yang mereka tentukan dan usulkan, bahkan jika Beliau datang kepada mereka dengan membawa ayat yang menerangkan kebenaran yang dibawanya, maka hal itu pun sudah cukup, dan lebih bermanfaat bagi mereka dari usulan yang mereka

**Ayat 28-29: Di antara pengaruh dzikrullah, yaitu memberikan ketenteraman dan ketenangan di hati, dan bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuliakan orang-orang mukmin dengan dimasukkan-Nya ke dalam surga**

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah[2130]. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ وَحُسۡنُ مَـَٔابٖ ﴿٢٩﴾

29. Orang-orang yang beriman[2131] dan mengerjakan kebajikan[2132], mereka mendapat kebahagiaan[2133] dan tempat kembali yang baik.

**Ayat 30-34: Pengutusan rasul-rasul kepada umat manusia merupakan sunnah Allah, Al Qur'an kitab yang menggoncangkan dunia, ajakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kaumnya untuk mentauhidkan Allah, dan bagaimana mereka (kaumnya) menyusahkan diri dengan meminta didatangkan mukjizat dan mengolok-olok rasul serta menyembah berhala, dan akibat buruk yang akan mereka rasakan, yaitu kekalahan, kehinaan dan penyesalan**

---

usulkan. Hal itu, karena jika mukjizat yang mereka usulkan itu datang, lalu mereka tidak beriman, maka azab akan disegerakan untuk mereka.

[2128] Sehingga ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah berguna sedikit pun baginya.

[2129] Yakni bertobat kepada-Nya, atau mencari keridhaan-Nya.

[2130] Dan memang patut demikian. Hal itu, karena tidak ada yang lebih nikmat bagi hati dan lebih manis baginya daripada mencintai Tuhannya, dekat dengan-Nya dan mengenal-Nya. Semakin tinggi tingkat ma'rifat(mengenal)nya kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya, maka semakin banyak menyebut nama Tuhannya dan mengingat-Nya, seperti dengan bertasih, bertahlil (mengucapkan Laailaahaillallah), bertakbir, dsb. Ada yang menafsirkan "mengingat Allah" di sini dengan mengingat janji Allah Ta'ala. Ada pula yang menafsirkan "mengingat Allah" dengan kitab-Nya yang diturunkan sebagai pengingat bagi orang-orang mukmin. Oleh karena itu, maksud tenteramnya hati karena mengingat Allah adalah ketika mengenali kandungan Al Qur'an dan hukum-hukumnya, karena kandungannya menunjukkan kebenaran kebenaran lagi diperkuat dalil-dalil dan bukti sehingga hati semakin tenteram, karena hati tidaklah tenteram kecuali dengan ilmu dan keyakinan, dan hal itu ada dalam kitab Allah.

[2131] Kepada rukun iman yang enam.

[2132] Mereka membuktikan keimanannya dengan amal saleh.

[2133] Karena mereka mendapatkan keridhaan Allah dan kemuliaan-Nya di dunia dan akhirat. Mereka juga memperoleh istirahat dan ketenangan yang sempurna, di antaranya adalah dengan memperoleh pohon *thubaa* di surga; di mana seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, namun belum juga dilaluinya.

كَذَٰلِكَ أَرۡسَلۡنَٰكَ فِيٓ أُمَّةٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهَآ أُمَمٞ لِّتَتۡلُوَاْ عَلَيۡهِمُ ٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ وَهُمۡ يَكۡفُرُونَ بِٱلرَّحۡمَٰنِۚ قُلۡ هُوَ رَبِّي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ مَتَابِ ٣٠

30. Demikianlah[2134], Kami telah mengutus engkau (Muhammad) kepada suatu umat[2135] yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat[2136], agar engkau bacakan kepada mereka (Al Quran) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan yang Maha Pengasih[2137]. Katakanlah, “Dia Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia[2138]; hanya kepada-Nya aku bertawakkal[2139] dan hanya kepada-Nya aku bertobat[2140].”

وَلَوۡ أَنَّ قُرۡءَانٗا سُيِّرَتۡ بِهِ ٱلۡجِبَالُ أَوۡ قُطِّعَتۡ بِهِ ٱلۡأَرۡضُ أَوۡ كُلِّمَ بِهِ ٱلۡمَوۡتَىٰۗ بَل لِّلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ جَمِيعًاۗ أَفَلَمۡ يَاْيۡـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن لَّوۡ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعٗاۗ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُواْ قَارِعَةٌ أَوۡ تَحُلُّ قَرِيبٗا مِّن دَارِهِمۡ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ وَعۡدُ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ٣١

31.[2141] Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat bergeser (dari tempatnya), atau bumi jadi terbelah[2142], atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al Quran)[2143]. Sebenarnya segala urusan itu milik Allah[2144]. [2145]Maka tidakkah orang-orang yang

---

[2134] Sebagaimana Kami telah mengutus para nabi sebelummu.

[2135] Agar engkau (Muhammad) mengajak mereka kepada petunjuk.

[2136] Yang kepada mereka diutus pula para rasul. Sehingga engkau bukanlah rasul yang baru yang menyebabkan mereka mengingkari kerasulanmu.

[2137] Mereka mengatakan saat diperintahkan untuk sujud kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, “Siapakah Tuhan Yang Maha Pengasih itu?” Mereka tidak membalas rahmat dan ihsan-Nya -yang salah satunya adalah dengan diutus-Nya rasul dan diturukan-Nya kitab- dengan menerima dan bersyukur, bahkan mereka menolak dan mengingkarinya.

[2138] Kalimat ini mengandung dua tauhid; tauhid rububiyyah dan tauhid uluhiyyah, yakni memberitahukan bahwa hanya Allah Tuhan yang mencipta, memberi rezeki dan menguasai alam semesta, dan hanya Dia yang berhak disembah; tidak selain-Nya.

[2139] Dalam semua urusanku.

[2140] Ada yang mengartikan dengan, “Aku kembali kepada-Nya dalam semua ibadah dan kebutuhanku.”

[2141] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kelebihan Al Qur’an di atas kitab-kitab lainnya yang diturunkan.

Disebutkan dalam tafsir Al Jalaalain, bahwa ayat ini turun ketika orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “*Jika engkau memang seorang nabi, maka singkirkanlah dari kami gunung-gunung Mekah, dan jadikanlah untuk kami di sana sungai-sungai dan mata air agar kami menanam dan menggarapnya, serta bangkitkanlah nenek-moyang kami yang sudah meninggal agar berbicara dengan kami bahwa engkau adalah seorang nabi.”* Namun kami belum mengetahui kesahihan riwayat ini, wallahu a’lam.

[2142] Menjadi kebun-kebun dan sungai-sungai.

[2143] Ayat ini dapat juga diartikan, “Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan membacanya gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, maka itulah Al Qur’an (namun mereka tetap tidak juga akan beriman).”

beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya[2146]. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri[2147] atau bencana[2148] itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah[2149]. Sungguh, Allah tidak menyalahi janji[2150].

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾

32. Dan sesungguhnya beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan[2151], maka Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Maka alangkah dahsyatnya siksaan-Ku itu![2152]

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ أَم بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

33. Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)?[2153] Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah[2154]. Katakanlah, "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu[2155]." Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi[2156], atau (mengatakan tentang hal itu[2157]) sekedar perkataan pada lahirnya

---

[2144] Bukan milik selain-Nya. Oleh karena itu, jika apa yang mereka usulkan itu didatangkan, maka tidak ada yang beriman selain orang yang Dia kehendaki untuk beriman.

[2145] Disebutkan dalam tafsir Al Jalaalain, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan keinginan para sahabat agar ditunjukkan mukjizat yang diusulkan orang-orang musyrik karena keinginan dari mereka agar orang-orang musyrik itu beriman.

[2146] Tanpa perlu mendatangkan mukjizat. Tetapi Dia tidak menghendaki, Dia memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki.

[2147] Seperti dibunuh, ditawan, diperangi atau ditimpa kemarau panjang.

[2148] Yang ditimpakan pasukan engkau wahai Muhammad.

[2149] Ada yang menafsirkan dengan penaklukkan Mekah. Ada pula yang menafsirkan dengan ancaman Allah untuk diturunkan azab yang tidak mungkin ditolak.

[2150] Ini merupakan ancaman untuk mereka (orang-orang kafir) dan untuk menakut-nakuti mereka terhadap turunnya azab yang diancamkan itu karena kekafiran, pembangkangan dan kezaliman mereka.

[2151] Oleh karena itu, engkau bukanlah orang pertama yang didustakan dan disakiti. Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2152] Yakni tepat mengenai sasaran. Demikian pula tindakan Allah kepada orang-orang yang mengolok-olok Rasul-Nya. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali mereka yang mendustakan dan mengolok-olok itu tertipu bahwa mereka tidak akan diazab hanya karena diberi tenggang waktu.

[2153] Tentu tidak sama.

[2154] Padahal Dia Mahaesa dan semua makhluk bergantung kepada-Nya.

[2155] Agar diketahui keadaan yang sebenarnya.

[2156] Bahwa Dia memiliki sekutu. Jika memang Dia memiliki sekutu, tentu Dia mengetahuinya.

[2157] Yakni sebagai sekutu.

saja[2158]. Sebenarnya bagi orang-orang kafir, tipu daya mereka itu[2159] dijadikan terasa indah, dan mereka dihalangi dari jalan (yang benar). Dan barang siapa disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang memberi petunjuk baginya.

لَّهُمۡ عَذَابٞ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَشَقُّۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٖ ٣٤

34. Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia[2160], dan azab akhirat pasti lebih keras[2161]. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah.

**Ayat 35-37: Gambaran kenikmatan yang akan diperoleh kaum mukmin di surga, orang-orang mukmin menerima Al Qur'an seluruhnya, dan peringatan agar tidak mengikuti orang-orang yang sesat**

۞مَّثَلُ ٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلۡمُتَّقُونَۖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ أُكُلُهَا دَآئِمٞ وَظِلُّهَاۚ تِلۡكَ عُقۡبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْۖ وَّعُقۡبَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ٣٥

35. Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai[2162]; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka[2163].

وَٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَفۡرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَۖ وَمِنَ ٱلۡأَحۡزَابِ مَن يُنكِرُ بَعۡضَهُۥۚ قُلۡ إِنَّمَآ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشۡرِكَ بِهِۦٓۚ إِلَيۡهِ أَدۡعُواْ وَإِلَيۡهِ مَـَٔابِ ٣٦

36. Dan orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka[2164] bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad)[2165], dan ada di antara golongan yang bersekutu (kaum musyrik dan orang-orang Yahudi) yang mengingkari sebagiannya[2166]. Katakanlah, "Aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali."

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلۡنَٰهُ حُكۡمًا عَرَبِيّٗاۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم بَعۡدَمَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا وَاقٖ ٣٧

---

[2158] Yang sama sekali tidak ada hakikatnya.

[2159] Yakni perbuatan kufurnya, syirknya dan pendustaannya terhadap ayat-ayat Allah.

[2160] Seperti dengan dibunuh dan ditawan.

[2161] Karena dahsyat dan kekalnya.

[2162] Ada sungai madu, sungai arak, sungai susu, dan sungai-sungai air biasa yang mengalir tanpa parit, lalu sungai-sungai itu menyirami kebun dan pepohonan, dan menghasilkan berbagai macam buah-buahan.

[2163] Bandingkanlah keadaan keduanya, betapa jauh perbedaannya.

[2164] Yaitu orang-orang Yahudi yang telah masuk agama Islam seperti Abdullah bin salam dan orang-orang Nasrani yang telah memeluk agama Islam.

[2165] Karena sesuai dengan kitab yang ada pada mereka.

[2166] Seperti ketika disebutkan Ar Rahman, dan ketika yang disampaikan selain kisah-kisah.

37. Dan demikianlah, Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab[2167]. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan yang menolong engkau dari (siksaan) Allah.

**Ayat 38-43: Sifat-sifat para rasul dan bahwa mereka adalah manusia, menikah termasuk sunnah para rasul, kemenangan Islam dan pertolongan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

38.[2168] Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah[2169]. Untuk setiap masa ada kitab (tertentu)[2170].

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

39. Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki[2171]. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab[2172].

---

[2167] Di mana hal itu menghendaki engkau memutuskan masalah di antara manusia dengannya. Ada pula yang mengartikan, "hukman 'arabiyya" dengan kokoh dan rapi dalam bahasa Arab.

[2168] Yakni kamu (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) bukanlah rasul yang pertama kali diutus kepada manusia sehingga mereka mengganggap aneh terhadap kerasulanmu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul dari kalangan manusia, sebagaimana Dia telah mengutus sebelum Beliau para rasul dari kalangan manusia yang butuh makan, minum, berjalan di pasar, mendatangi istri, memiliki anak dsb.

[2169] Karena rasul itu hamba yang diatur. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga tidak mengizinkan kecuali pada waktu yang ditetapkan-Nya.

[2170] Yang tidak maju dan tidak mundur. Ada yang mengartikan, bahwa bagi setiap rasul ada kitabnya yang sesuai dengan keadaan masanya.

[2171] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghapus taqdir-Nya dan menetapkan sesuai yang Dia kehendaki. Perubahan ini bukanlah pada taqdir yang terdahulu yang telah didahului ilmu-Nya dan dicatat oleh pena-Nya, karena taqdir ini sudah tidak dapat dirubah lagi, yang demikian karena jika masih dirubah sama saja terjadi kekurangan dalam ilmu-Nya.

[2172] Syaikh As Sa'di berkata, "Yakni Lauh Mahfuzh, di mana semua perkara kembali kepadanya, ia merupakan pokoknya, sedangkan perkara-perkara itu cabang dan rantingnya. Perubahan hanyalah terjadi pada cabang dan ranting, seperti halnya amalan yang dilakukan pada siang dan malam hari yang dicatat oleh malaikat. Allah mengadakan sebab-sebab untuk tetapnya dan mengadakan sebab-sebab untuk terhapusnya, dan sebab-sebab itu tidak melewati apa yang tertulis dalam Lauh Mahfuzh, sebagaimana Allah menjadikan birrul walidain, silaturrahim dan ihsan termasuk sebab panjang umur dan luasnya rezeki, dan sebagaimana Dia menjadikan maksiat sebagai sebab tercabutnya keberkahan rezeki dan umur, dan sebagaimana Dia menjadikan sebab-sebab selamat dari kebinasaan sebagai sebab untuk keselamatan, dan menjadikan coba-coba kepadanya sebagai sebab untuk binasa. Dialah yang mengatur urusan sesuai kemampuan dan iradah-Nya, dan apa yang diatur-Nya tidaklah menyalahi apa yang telah diketahui-Nya dan ditulis-Nya dalam Lauh Mahfuzh."

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعۡضَ ٱلَّذِي نَعِدُهُمۡ أَوۡ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيۡكَ ٱلۡبَلَٰغُ وَعَلَيۡنَا ٱلۡحِسَابُ ﴿٤٠﴾

40.[2173] Dan sungguh jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka[2174] atau Kami wafatkan engkau[2175], maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang menghisab amal mereka[2176].

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا نَأۡتِي ٱلۡأَرۡضَ نَنقُصُهَا مِنۡ أَطۡرَافِهَاۚ وَٱللَّهُ يَحۡكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكۡمِهِۦۚ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ﴿٤١﴾

41. Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah (orang yang ingkar kepada Allah), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya[2177]? Dan Allah menetapkan  atin[2178] (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya[2179]; Dia Mahacepat hisab-Nya[2180].

وَقَدۡ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ فَلِلَّهِ ٱلۡمَكۡرُ جَمِيعٗاۖ يَعۡلَمُ مَا تَكۡسِبُ كُلُّ نَفۡسٖۗ وَسَيَعۡلَمُ ٱلۡكُفَّٰرُ لِمَنۡ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ﴿٤٢﴾

42. Dan sungguh, orang sebelum mereka (kafir Mekah) telah mengadakan tipu daya[2181], tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah[2182]. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap

---

[2173] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Beliau agar Beliau tidak tergesa-gesa meminta disegerakan azab yang diancamkan. Yang demikian karena kalau pun mereka tetap di atas kekufuran dan keangkuhan, mereka tetap akan mendapatkan azab yang diancamkan itu.

[2174] Di saat engkau masih hidup sehingga dirimu lega.

[2175] Sebelum mengazab mereka.

[2176] Apabila mereka telah kembali kepada Kami, lalu Kami berikan balasan kepada mereka.

[2177] Yaitu dengan membinasakan orang-orang yang mendustakan dan orang-orang yang zalim. Ada pula yang mengatakan, yaitu dengan ditaklukkannya negeri-negeri kaum musyrik. Ada pula yang mengatakan, yaitu dengan mengurangi harta dan fisik mereka. Ada pula yang berpendapat lain. Menurut Syaikh As Sa’diy, zhahirnya –dan Allah yang lebih mengetahui- bahwa maksudnya adalah negeri-negeri mereka yang mendustakan (para rasul), Allah jadikan dapat ditaklukkan dan dibinasakan, dan tepi-tepinya tertimpa bencana untuk mengingatkan mereka sebelum mereka dihabiskan oleh pengurangan (daerah sedikit demi sedikit), dan Allah akan menimpakan mereka berbagai musibah yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun.

[2178] Mencakup hukum syar’i-Nya (terkait dengan syari’at-Nya), qadari-Nya (terkait dengan taqdir-Nya di alam semesta) dan jaza’i-Nya (terkait dengan balasan).

[2179] Oleh karena hukum-Nya demikian bijaksana dan tepat, tidak ada cela dan kekurangan sama sekali, bahkan tegak di atas keadilan dan pujian, sehingga tidak ada jalan untuk mengkritik atau mencelanya; berbeda dengan hukum selain-Nya yang terkadang sesuai dengan kebenaran dan terkadang tidak.

[2180] Oleh karena itu, janganlah meminta disegerakan azab, karena semua yang akan tiba itu sama saja dekat.

[2181] Terhadap nabi-nabi mereka.

[2182] Oleh karena itu, tipu daya mereka tidaklah dapat menimpakan apa-apa kecuali dengan izin-Nya, sesuai qadha’ dan qadar-Nya, dan tipu daya itu akan kembali kepada mereka sehingga mereka kecewa dan menyesal.

orang[2183], dan orang yang ingkar kepada Tuhan akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik)[2184].

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٤٣﴾

43. Orang-orang kafir berkata, “Engkau (Muhamad) bukanlah seorang rasul.” Katakanlah, “Cukuplah Allah[2185] dan orang yang menguasai ilmu al kitab[2186] menjadi saksi antara aku dan kamu.”

[2183] Niatnya, kehendaknya, dan amalnya yang nampak maupun yang tersembunyi diketahui-Nya, termasuk tipu daya mereka.

[2184] Apakah untuk mereka atau untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pengikutnya. Mereka akan mengetahui ketika orang-orang kafir masuk ke dalam neraka, dan orang-orang mukmin masuk ke surga.

[2185] Persaksian Allah Ta’ala ada yang berupa firman-Nya, perbuatan-Nya dan pengakuan-Nya. Firman-Nya adalah wahyu-Nya yang disampaikan kepada Beliau yang mengokohkan kerasulan-Nya. Perbuatan-Nya adalah dengan penguatan-Nya dan pertolongan-Nya yang diberikan kepada Rasul-Nya sehingga Beliau dapat mengalahkan musuh-musuh-Nya. Sedangkan pengakuan-Nya adalah pemberitahuan-Nya bahwa Beliau adalah utusan-Nya. Dia juga memerintahkan semua manusia untuk mengikuti Beliau.

[2186] Yaitu ulama-ulama ahli kitab yang memeluk agama Islam. Di zaman dahulu ada Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya yang menguasai al kitab dan mereka pun memeluk Islam, sedangkan di zaman sekarang tidak sedikit missionaris dan pendeta yang memeluk Islam. Selesai tafsir surah Ar Ra’d dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamin*.

# Surah Ibrahim

**Surah ke-14. 52 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

**Ayat 1-4: Tujuan diturunkan kitab dan diutus rasul, dan bahwa hidayah dan kesesatan di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala**

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ﴿١﴾

1. Alif, Laam Raa. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan[2187] kepada cahaya terang benderang[2188] dengan izin Tuhan[2189], (yaitu) menuju jalan Tuhan[2190] Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji[2191].

ٱللَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَوَيۡلٞ لِّلۡكَٰفِرِينَ مِنۡ عَذَابٖ شَدِيدٍ ﴿٢﴾

2. Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi[2192]. Celakalah bagi orang-orang yang kafir[2193] karena siksaan yang sangat berat,

[2187] Yakni gelapnya kebodohan, kekafiran, akhlak yang buruk serta berbagai kemaksiatan.

[2188] Yakni cahaya pengetahuan, keimanan, akhlak yang mulia serta berbagai ketaatan.

[2189] Dengan kehendak dan pertolongan-Nya. Dalam ayat ini terdapat dorongan kepada hamba agar meminta pertolongan kepada Tuhan mereka.

[2190] Yang mengandung pengetahuan terhadap kebenaran dan pengamalannya.

[2191] Menurut Syaikh As Sa'diy, disebutkan nama-Nya "Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji" setelah menyebutkan jalan yang mengarah kepada-Nya sebagai isyarat, bahwa barang siapa yang menempuh jalan itu, maka ia menjadi orang yang mulia dengan kemuliaan dari Allah, dan menjadi orang yang kuat, meskipun ia tidak memiliki pembela selain Allah, lagi terpuji dalam segala urusannya dan berkesudahan baik.

[2192] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya dan hamba-Nya. Oleh karena itu, Dia yang berhak menetapkan syari'at bagi hamba-hamba-Nya.

ٱلَّذِينَ يَسۡتَحِبُّونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٖ ۝٣

3. (yaitu) orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada (kehidupan akhirat)[2194], dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah[2195] dan menginginkan agar jalan itu bengkok[2196]. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh[2197].

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ۝٤

4. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya[2198], agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka[2199]. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki[2200], dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa[2201] lagi Mahabijaksana[2202].

**Ayat 5-8: Pengutusan Nabi Musa 'alaihis salam, diingatkannya kaumnya terhadap nikmat-nikmat Allah, dan bahwa mensyukuri nikmat dapat menambah nikmat itu. Demikian pula menjelaskan bahwa Nabi Musa 'alaihis salam dan para rasul sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah pemimpin kaum mereka masing-masing**

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ أَنۡ أَخۡرِجۡ قَوۡمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ وَذَكِّرۡهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّكُلِّ صَبَّارٖ شَكُورٖ ۝٥

---

[2193] Yakni orang-orang yang tidak mau mengikuti jalan-Nya itu.

[2194] Mereka merasa puas dan tenteram dengan kehidupan dunia, dan lupa terhadap akhirat.

[2195] Jalan yang sudah disiapkan untuk hamba-hamba-Nya, yang diterangkan melalui kitab-kitab-Nya dan melalui lisan para rasul-Nya. Jalan tersebut maksudnya adalah agama Islam.

[2196] Di antaranya dengan memperburuk citranya, akan tetapi Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka beriman kepada Allah dan ayat-ayat-Nya, menyukai kehidupan akhirat daripada dunia, mengajak manusia ke jalan Allah, menghiasnya dan menerangkan lurusnya jalan itu.

[2197] Dari kebenaran.

[2198] Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab itu, bukanlah berarti bahwa Al Qu'an untuk bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh manusia.

[2199] Yakni untuk memahamkan mereka apa yang dibawanya.

[2200] Yakni mereka yang tidak mau mengikuti petunjuk.

[2201] Di antara contoh keperkasaan-Nya adalah bahwa Dia sendiri yang memberi petunjuk dan menyesatkan manusia dan Dia pula yang membolak-balikkan hati mereka.

[2202] Di antara contoh kebijaksanaan-Nya adalah, bahwa Dia tidak meletakkan hidayah dan menyesatkan kecuali kepada orang yang tepat dan layak.

5. Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami[2203], (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu[2204] dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.[2205]” Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar[2206] dan banyak bersyukur[2207].

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ أَنجَىٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٞ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ ٦

6. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah[2208] nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir’aun dan) pengikut-pengikutnya; mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki[2209], dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

وَإِذۡ تَأَذَّنَ رَبُّكُمۡ لَئِن شَكَرۡتُمۡ لَأَزِيدَنَّكُمۡۖ وَلَئِن كَفَرۡتُمۡ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٞ ٧

7. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan[2210], “Sesungguhnya jika kamu bersyukur[2211], niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku)[2212], maka pasti azab-Ku sangat berat[2213].”

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكۡفُرُوٓاْ أَنتُمۡ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ٨

8. Dan Musa berkata, “Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah)[2214], maka sesungguhnya Allah Maha Kaya[2215] lagi Maha Terpuji[2216].”

---

[2203] Yang menunjukkan kebenarannya.

[2204] Bani Israil.

[2205] Yang dimaksud dengan hari-hari Allah adalah peristiwa yang telah terjadi pada umat-umat terdahulu serta nikmat dan siksa yang dialami mereka. Dengan mengingat hal itu, seseorang dapat mengetahui sempurnanya kekuasaan Allah, meratanya ihsan-Nya, sempurnanya keadilan dan hikmah-Nya.

[2206] Ketika menderita.

[2207] Ketika mendapatkan nikmat.

[2208] Baik dengan hati maupun dengan lisan.

[2209] Yang baru lahir. Mereka lakukan hal itu karena perkataan para dukun yang memberitahukan, bahwa bayi yang baru lahir di kalangan Bani Israil akan menjadi sebab hilangnya kerajaan Fir’aun.

[2210] Mendorong mereka untuk bersyukur.

[2211] Terhadap nikmat-Ku dengan bertauhid dan taat. Syaikh As Sa’diy menerangkan tentang pengertian syukur, yaitu mengakui dengan hati nikmat Allah, memuji Allah terhadapnya, dan mengarahkan nikmat tersebut untuk mencari ridha Allah Ta’ala, sedangkan kufur adalah kebalikan dari itu.

[2212] Dengan tetap kafir, syirk dan berbuat maksiat.

[2213] Termasuk di antaranya adalah dengan mencabut nikmat yang diberikan-Nya.

[2214] Maka kamu tidak dapat merugikan Allah sedikit pun juga.

[2215] Allah tidak memerlukan syukur hamba-hamba-Nya, ketaatan yang mereka lakukan tidaklah menambah kerajaan-Nya, dan maksiat mereka pun tidak mengurangi kerajaan-Nya.

[2216] Baik dzat-Nya, nama-Nya, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya. Sifat yang dimiliki-Nya adalah sifat yang terpuji lagi sempurna. Semua nama-Nya indah, dan semua perbuatan-Nya baik.

**Ayat 9-12: Sikap umat manusia menghadapi ajaran rasul, setiap kebenaran pada awalnya ditolak, disebutkannya sikap umat-umat terdahulu dengan para rasul mereka, serta pentingnya sabar dan tawakal dalam berdakwah**

أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ نَبَؤُاْ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ قَوۡمِ نُوحٖ وَعَادٖ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ لَا يَعۡلَمُهُمۡ إِلَّا ٱللَّهُۚ جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَرَدُّوٓاْ أَيۡدِيَهُمۡ فِيٓ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَقَالُوٓاْ إِنَّا كَفَرۡنَا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِي شَكّٖ مِّمَّا تَدۡعُونَنَآ إِلَيۡهِ مُرِيبٖ ٩

9.[2217] Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad[2218], Tsamud[2219] dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka[2220] selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata)[2221] namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya[2222] (karena kebencian), dan berkata[2223], “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami.”

۞قَالَتۡ رُسُلُهُمۡ أَفِي ٱللَّهِ شَكّٞ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ يَدۡعُوكُمۡ لِيَغۡفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمۡ وَيُؤَخِّرَكُمۡ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ قَالُوٓاْ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعۡبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأۡتُونَا بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ١٠

10. Rasul-rasul mereka berkata, “Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?[2224] Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu[2225] sampai waktu yang ditentukan?” Mereka berkata,: “Kamu hanyalah

[2217] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menakut-nakuti hamba-hamba-Nya dengan apa yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul ketika rasul datang kepada mereka, maka Allah hukum mereka dengan azab yang segera yang disaksikan oleh manusia dan didengarnya.

[2218] Kaum Nabi Hud ‘alaihis salam.

[2219] Kaum Nabi Saleh ‘alaihis salam.

[2220] Karena banyaknya jumlah mereka dan berita tentang mereka telah hilang.

[2221] Yang menunjukkan kebenaran mereka. Oleh karena itu, Allah tidaklah mengutus seorang rasul kecuali diberikan-Nya bukti-bukti yang menunjukkan kebenarannya, di mana bukti-bukti itu biasanya diimani manusia. Namun sayang, ketika rasul-rasul datang kepada mereka membawa bukti-bukti yang nyata, mereka tidak mau tunduk, bahkan menyombongkan diri terhadapnya.

[2222] Ada yang menafsirkan, bahwa maksudnya mereka tidak mengucapkan kata-kata yang menunjukkan keimanan.

[2223] Dengan tegas.

[2224] Tidak ada keraguan tentang keesaan-Nya karena dalil-dalilnya yang begitu jelas.

[2225] Dia mengajak kamu bukan untuk mengambil manfaat dari ibadah yang kamu lakukan, bahkan manfaatnya kembali kepada kamu, dosa-dosamu diampuni-Nya, amalmu diberi pahala, dan kamu diberi waktu sampai tiba ajalmu dengan tanpa menyiksamu.

manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi (menyembah) apa yang dari dahulu disembah oleh nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata[2226]."

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَمَا كَانَ لَنَآ أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

11. Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami hanyalah manusia seperti kamu[2227], tetapi Allah memberi karunia (kenabian) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya[2228]. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah[2229]. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakkal[2230].

وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيْتُمُونَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

12. Dan mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami[2231], dan kami sungguh, akan tetap bersabar[2232] terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakkal berserah diri[2233]."

---

[2226] Yang menunjukkan kebenaranmu. Bukti yang nyata di sini maksudnya adalah sesuai permintaan mereka, karena sesngguhnya para rasul tidaklah datang kecuali dengan membawa bukti yang nyata.

[2227] Seperti yang kamu katakan.

[2228] Dengan wahyu dan risalah-Nya. Oleh karena itu, lihatlah apa yang kami bawa kepada kamu. Jika benar, maka terimalah, namun jika tidak maka silahkan tolak.

[2229] Karena kami hanyalah hamba yang diatur. Allah-lah yang mendatangkannya jika Dia menghendaki, dan Dia tidaklah berbuat kecuali sesuai hikmah dan rahmat-Nya.

[2230] Kepada Allah-lah orang-orang yang beriman bersandar dalam mendatangkan maslahat dan menolak madharrat karena mereka mengetahui sempurnanya pencukupan-Nya dan sempurnanya kekuasaan-Nya serta meratanya ihsan-Nya. Mereka juga mempercayakan kepada-Nya dalam memudahkan semua itu. Tingkat tawakkal mereka tergantung keimanan yang mereka miliki. Dari sini diketahui, bahwa tawakkal adalah wajib, dan bahwa ia termasuk lawazim (hal yang menyatu) dengan keimanan, dan termasuk ibadah yang besar yang dicintai Alah dan diridhai-Nya.

[2231] Petunjuk yang diberikan-Nya kepada seseorang menghendaki untuk bertawakkal secara sempurna kepada-Nya. Dalam ayat ini terdapat isyarat dari para rasul *'alaihimush shalaatu was salam* kepada kaum mereka tentang ayat atau mukjizat yang besar, yaitu karena kaum mereka pada umumnya berada dalam kekuasaan, sedangkan rasul dan para pengikutnya dalam keadaan lemah, maka Rasul menantang mereka dengan tawakkalnya kepada Allah dalam menolak makar dan tipu daya mereka dan merasa yakin dengan pencukupan dari-Nya. Oleh karena itu, Allah melindungi rasul-Nya dari kejahatan mereka meskipun mereka berusaha untuk menyingkirkan kebenaran yang dibawa para rasul. Sehingga ayat ini sama seperti ucapan Nuh kepada kaumnya, "*Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."* (Terj. Nuh: 71)

[2232] Mendakwahi dan menasehati kamu meskipun kamu menyakiti kami sambil berharap pahala dari Allah dan tetap berkeinginan baik kepada kamu, mudah-mudahan dengan sering diingatkan, kamu diberi-Nya hidayah

**Ayat 13-18: Akibat yang diderita oleh kaum yang menolak kebenaran**

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِرُسُلِهِمۡ لَنُخۡرِجَنَّكُم مِّنۡ أَرۡضِنَآ أَوۡ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَاۖ فَأَوۡحَىٰٓ إِلَيۡهِمۡ رَبُّهُمۡ لَنُهۡلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٣﴾

13.[2234] Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka[2235], "Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami[2236]." Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang yang zalim itu.

وَلَنُسۡكِنَنَّكُمُ ٱلۡأَرۡضَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

14. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka[2237]. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku[2238] dan takut kepada ancaman-Ku."

وَٱسۡتَفۡتَحُواْ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾

15. Dan mereka memohon diberi keputusan[2239], dan binasalah[2240] semua orang yang berlaku sewenang-wenang[2241] lagi keras kepala,

---

[2233] Hal itu, k arena tawakkal kepada Allah merupakan kunci segala kebaikan. Tawakkal para rasul merupakan tawakkal yang sempurna, karena tawakkal dalam menegakkan agama-Nya dan menunjuki hamba-hamba-Nya serta menyingkirkan kesesatan dari mereka.

[2234] Setelah disebutkan dakwah para rasul kepada kaumnya dan istiqamahnya mereka di atas itu serta tidak bosannya mereka melakukannya, maka disebutkan akhir keadaan mereka dengan kaum mereka.

[2235] Mengancam para rasul.

[2236] Mereka mengancam para rasul akan mengusir mereka dari negeri mereka, dan mereka menisbatkan negeri itu kepada diri mereka sambil menyangka bahwa Rasul tidak ada hak tinggal di negeri tersebut. Hal ini merupakan kezaliman yang besar, karena sesungguhnya Allah mengeluarkan hamba-hamba-Nya ke bumi dan memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya serta menundukkan bumi dan apa yang berada di atasnya untuk membantu mereka beribadah kepada-Nya. Barang siapa yang menggunakannya untuk beribadah kepada Allah, maka bumi itu halal baginya. Akan tetapi barang siapa yang menggunakannya untuk kafir kepada-Nya dan melakukan berbagai kemaksiatan, maka bumi itu tidak diperuntukkan kepadanya dan tidak halal baginya. Dari sini diketahui, bahwa musuh-musuh rasul sesungguhnya tidak berhak menempati negeri itu, apalagi sampai mengancam untuk mengusir rasul. Kalau pun merujuk kepada adat kebiasaan, maka rasul termasuk warganya. Oleh karena itu, atas dasar apa mereka menghalangi hak para rasul untuk menempati negeri tersebut? Bukankah hal itu menunjukkan tidak adanya agama dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, ketika sudah seperti ini keadaannya, maka tidak ada jalan lalan selain membinasakan mereka.

[2237] Setelah mereka binasa.

[2238] Menghadap ke hadirat Allah ialah pertemuan dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala pada hari kiamat untuk dihisab.

[2239] Mereka meminta disegerakan keputusan Allah dan pemisahan-Nya terhadap wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, maka datanglah keputusan itu. Jika mereka tidak meminta disegerakan, maka sesungguhnya Allah Maha Penyantun, tidak lekas menyiksa orang yang bermaksiat kepada-Nya.

[2240] Yakni rugilah di dunia dan akhirat.

مِّن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسۡقَىٰ مِن مَّآءٖ صَدِيدٖ ﴿١٦﴾

16. Di hadapannya ada neraka Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah[2242],

يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ وَيَأۡتِيهِ ٱلۡمَوۡتُ مِن كُلِّ مَكَانٖ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٖۖ وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٞ ﴿١٧﴾

17. Diteguk-teguknya (air nanah itu)[2243] dan dia hampir tidak bisa menelannya[2244] dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan di hadapannya masih ada azab yang berat.

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمۡۖ أَعۡمَٰلُهُمۡ كَرَمَادٍ ٱشۡتَدَّتۡ بِهِ ٱلرِّيحُ فِي يَوۡمٍ عَاصِفٖۖ لَّا يَقۡدِرُونَ مِمَّا كَسَبُواْ عَلَىٰ شَيۡءٖۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلۡبَعِيدُ ﴿١٨﴾

18. Perumpamaan orang yang kafir kepada Tuhannya, perbuatan mereka[2245] seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang[2246]. Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia)[2247]. Yang demikian itu adalah kesesatan[2248] yang jauh.

**Ayat 19-20: Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam membinasakan orang-orang kafir**

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۚ إِن يَشَأۡ يُذۡهِبۡكُمۡ وَيَأۡتِ بِخَلۡقٖ جَدِيدٖ ﴿١٩﴾

19.[2249] Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak(benar)? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru[2250] (untuk menggantikan kamu),

---

[2241] Sombong dari menaati Allah Azza wa Jalla, sombong terhadap kebenaran (dengan menolaknya), sombong terhadap hamba Allah (dengan merendahkannya) dan bersikap sombong di bumi lagi menentang rasul.

[2242] Ada yang mengatakan, bahwa shadid (lihat ayat tersebut) adalah yang keluar dari perut penghuni neraka bercampur nanah dan darah.

[2243] Diteguknya minuman itu seteguk demi seteguk karena pahitnya.

[2244] Karena keengganannya, namun terpaksa meminumnya.

[2245] Yakni perbuatan mereka yang saleh, seperti silaturrahim, sedekah, dan sebagainya dalam hal tidak ada manfaatnya adalah seperti abu yang ditiup angin kencang. Bisa juga maksud perbuatan di sini adalah usaha atau tipu daya mereka untuk menolak kebenaran, yakni akan menjadi sia-sia dan kembali menimpa mereka.

[2246] Sehingga berhamburan, yang menunjukkan sia-sianya amal mereka.

[2247] Yakni mereka tidak mendapatkan pahalanya, karena amalan tersebut dibangun di atas kekafiran dan mendustakan.

[2248] Yakni kebinasaan.

[2249] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan hamba-hamba-Nya, bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran (bukan dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah), agar manusia menyembah Allah, mengenal-Nya, agar Dia memerintah dan melarang mereka, dan agar mereka menjadikan

وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٖ ٢٠

20. Dan yang demikian itu tidak sukar bagi Allah[2251].

**Ayat 21-22: Akibat dari taqlid buta (ikut-ikutan tanpa ilmu), contoh percakapan anata penghuni neraka, dan sikap Iblis terhadap para pengikutnya**

وَبَرَزُواْ لِلَّهِ جَمِيعٗا فَقَالَ ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ لِلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُوٓاْ إِنَّا كُنَّا لَكُمۡ تَبَعٗا فَهَلۡ أَنتُم مُّغۡنُونَ عَنَّا مِنۡ عَذَابِ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖۚ قَالُواْ لَوۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ لَهَدَيۡنَٰكُمۡۖ سَوَآءٌ عَلَيۡنَآ أَجَزِعۡنَآ أَمۡ صَبَرۡنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٖ ٢١

21. Dan mereka semua menghadap[2252] ke hadirat Allah[2253], lalu orang yang lemah[2254] berkata kepada orang yang sombong[2255], "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu[2256], maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja?" Mereka menjawab, "Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."

وَقَالَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمۡ وَعۡدَ ٱلۡحَقِّ وَوَعَدتُّكُمۡ فَأَخۡلَفۡتُكُمۡۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيۡكُم مِّن سُلۡطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوۡتُكُمۡ فَٱسۡتَجَبۡتُمۡ لِيۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓاْ أَنفُسَكُمۖ مَّآ أَنَا۠

---

keduanya (langit dan bumi) sebagai dalil yang menunjukkan sifat-Nya yang sempurna, dan agar mereka mengetahui -bahwa yang menciptakan langit dan bumi meskipun begitu luas dan besar- mampu membangkitkan kembali mereka yang telah mati untuk memberikan balasan terhadap amal mereka.

[2250] Yang lebih taat kepada Allah daripada kamu. Bisa juga maksudnya, bahwa jika Dia menghendaki Dia dapat membinasakan mereka lalu membangkitkan mereka.

[2251] Bahkan hal itu mudah bagi-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga berfirman di ayat lain, "*Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.*" (Terj. Luqman: 28)

[2252] Lafaz "Barazuu" (menghadap) di ayat tersebut menggunakan fi'il madhi (kata kerja lampau) untuk menunjukkan benar-benar akan terjadi.

[2253] Yaitu ketika sangkakala ditiup yang kedua kalinya. Ketika itu, mereka keluar dari kubur menghadap Tuhan mereka, lalu mereka berdiri dan berkumpul di padang mahsyar yang datar; tidak ada tempat yang rendah dan tidak ada tempat yang tinggi. Di sana mereka saling berbantah-bantahan, dan masing-masing membela dirinya sendiri.

[2254] Yakni para pengikut.

[2255] Yakni orang yang diikuti yang menjadi pemimpin kesesatan.

[2256] Ketika di dunia. Kamu memerintahkan kami perintah yang menyesatkan, menghiasi kesesatan itu sehingga kami pun tersesat.

بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

22. Dan setan[2257] berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan[2258], “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar[2259], dan aku pun telah menjanjikan kepadamu[2260] tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu[2261], melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri[2262]. Aku tidak dapat menolongmu dan kamu pun tidak dapat menolongku[2263]. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.” [2264]Sungguh, orang yang zalim[2265] akan mendapat siksaan yang pedih.

**Ayat 23-27: Perumpamaan dalam Al Qur’an merupakan pelajaran dan nasihat, dan penjelasan teguhnya kalimat yang haq dan batilnya kalimat yang batil**

وَأُدْخِلَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ۖ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ﴿٢٣﴾

23. [2266]Dan orang yang beriman dan beramal saleh[2267] dimasukkan ke dalam surga-surga[2268] yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka[2269] dalam (surga) itu adalah salam[2270].

---

[2257] Yakni Iblis.

[2258] Dan para penghuni surga masuk ke surga, sedangkan para penghuni neraka masuk ke neraka, dan mereka berkumpul di hadapan Iblis.

[2259] Yaitu janji akan membangkitkan kamu dan memberikan balasan, atau janji Allah lainnya yang disampaikan oleh rasul-rasul-Nya, namun kalian tidak mau menaati. Kalau kalian menaati, tentu kalian akan memperoleh keberuntungan yang besar.

[2260] Yakni menjanjikan bahwa kebangkitan dan pembalasan itu tidak ada atau membayangkan angan-angan yang kosong.

[2261] Untuk memaksamu berbuat maksiat. Atau maksudnya, tidak ada hujjah (alasan) untuk menguatkan perkataanku, aku hanya mampu membuat syubhat, membujuk dan melakukan penghiasan terhadap kemaksiatan sehingga kamu melakukannya. Dalam ayat lain disebutkan, “*Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya menjadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.”* (Terj. An Nahl: 100) Maksudnya adalah kekuasaan untuk membujuk dan mengajak mereka berbuat maksiat. Adapun kekuasaan dalam arti hujjah (memiliki alasan) atau memaksa orang lain berbuat maksiat, maka ia tidak memilikinya.

[2262] Karena mematuhi seruanku.

[2263] Masing-masing memperoleh bagian dari azab.

[2264] Selanjutnya Allah berfirman.

[2265] Yakni orang-orang kafir.

[2266] Setelah disebutkan balasan terhadap orang-orang zalim, maka disebutkan balasan orang-orang yang taat.

[2267] Yakni menegakkan agamanya dengan mengamalkannya, baik yang terkait dengan perkataan, perbuatan maupun keyakinan.

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا كَلِمَةٗ طَيِّبَةٗ كَشَجَرَةٖ طَيِّبَةٍ أَصۡلُهَا ثَابِتٞ وَفَرۡعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ٢٤

24. Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik[2271] seperti pohon yang baik[2272], akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit,

تُؤۡتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينِۭ بِإِذۡنِ رَبِّهَاۗ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

25. Pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya[2273]. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat[2274].

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٖ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجۡتُثَّتۡ مِن فَوۡقِ ٱلۡأَرۡضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٖ ٢٦

26. Dan perumpamaan kalimat yang buruk[2275] seperti pohon yang buruk[2276], yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun[2277].

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلۡقَوۡلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَۚ

وَيَفۡعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ٢٧

27.[2278] Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh[2279] dalam kehidupan di dunia[2280] dan di akhirat[2281]; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim[2282] dan berberbuat apa yang Dia kehendaki.

---

[2268] Di dalamnya terdapat kenikmatan yang tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas di hati manusia.

[2269] Baik dari Allah maupun dari para malaikat dan antara sesama mereka.

[2270] Artinya: selamat dari segala bencana.

[2271] Termasuk dalam kalimat yang baik adalah kalimat tauhid, semua ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid adalah kalimat laa ilaa ha illallaah.

[2272] Misalnya pohon kurma.

[2273] Demikian pula kalimat tauhid atau keimanan yang menancap di hati seorang mukmin, sedangkan cabangnya yang berupa ucapan yang baik, amal yang saleh, akhlak yang terpuji dan adab yang baik akan naik ke langit dan memperoleh keberkahan serta pahala di setiap waktu, bermanfaat bagi pelakunya maupun orang lain.

[2274] Sehingga mereka pun beriman. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sering membuat perumpamaan, karena perumpamaan dapat memahamkan maksud lagi dapat meresap di hati pendengarnya daripada contoh yang nyata. Hal ini termasuk rahmat-Nya dan bagusnya pengajaran-Nya.

[2275] Yaitu kalimat kalimat kufur dan cabang-cabangnya.

[2276] Misalnya pohon hanzhalah (sejenis labu) yang pahit rasanya.

[2277] Demikian pula kalimat kufur dan maksiat itu, tidak kokoh, tidak bercabang ke atas dan tidak berkah. Pelakunya tidak mendapatkan manfaat darinya, bahkan mendapatkan bahaya, amalnya tidak naik kepada Allah, tidak memberi manfaat bagi pelakunya apalagi orang lain.

[2278] Nasa'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Khaitsamah dari Al Barra' tentang ayat, *"Yutsabbitullahulladziina aamanuu...dst."* Ia berkata, "Turun tentang azab kubur." Ia juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'ad bin 'Ubaid dari Al Barra' dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ayat, "*Yutsabbitullahulladziina aamanuu...dst.*" Beliau bersabda, "Turun tentang azab kubur. Dikatakan kepada (penghuni) kubur, "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab, "Allah Tuhanku dan agamaku adalah agama

**Ayat 28-30: Tindakan pemimpin-pemimpin sesat yang menyebabkan pengikutnya binasa dan hukuman untuk mereka**

۞ أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ كُفۡرٗا وَأَحَلُّواْ قَوۡمَهُمۡ دَارَ ٱلۡبَوَارِ ٢٨

28.[2283] Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah[2284] dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan[2285]?,

جَهَنَّمَ يَصۡلَوۡنَهَاۖ وَبِئۡسَ ٱلۡقَرَارُ ٢٩

29. Yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya[2286]; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.

وَجَعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا لِّيُضِلُّواْ عَن سَبِيلِهِۦۗ قُلۡ تَمَتَّعُواْ فَإِنَّ مَصِيرَكُمۡ إِلَى ٱلنَّارِ ٣٠

30. Mereka (orang-orang kafir itu) telah menjadikan tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya[2287]. Katakanlah (Muhammad), "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka."

---

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Itulah maksud firman Allah Ta'ala, *""Yutsabbitullahulladziina aamanuu…dst."* (Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dengan sanad yang kedua, dan diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim).

[2279] Yang dimaksud ucapan yang teguh di sini ialah kalimat yang baik yang disebutkan dalam ayat 24 di atas, yakni kalimat tauhid.

[2280] Yaitu ketika datang fitnah syubhat dengan ditunjukkan kepada keyakinan, ketika datang fitnah syahwat dengan ditunjukkan kepada tekad yang kuat; mendahulukan apa yang dicintai Allah daripada menuruti hawa nafsunya.

[2281] Yaitu ketika maut menjemput dengan istiqamah di atas Islam, diberi husnul khatimah, dan mampu menjawab dengan benar pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir tentang Tuhannya, agamanya dan nabinya.

[2282] Sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan itu, bahkan berkata, "*Ee..,ee..,ee…, saya tidak tahu.*" Sebagaimana disebutkan dalam hadits. Dalam ayat di atas terdapat dalil adanya fitnah kubur, nikmat kubur dan azab kubur.

[2283] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan keadaan orang-orang yang mendustakan Rasul-Nya, seperti halnya orang-orang kafir Quraisy, demikian pula menerangkan akhir yang akan mereka peroleh.

[2284] Yang dimaksud dengan nikmat Allah di sini adalah diutus-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka yang mengajak kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, namun mereka malah membalas nikmat itu dengan sikap kufur dan mendustakan. Tidak hanya itu, mereka juga menghalangi orang lain dari jalan Allah dan mengarahkan orang lain masuk ke lembah kebinasaan.

[2285] Dengan menyesatkan mereka. Termasuk dalam hal ini adalah ketika mereka membujuk kaumnya untuk berangkat ke Badar melakukan peperangan dengan kaum mukmin, akhirnya mereka dan kaumnya tewas dan jatuh ke dalam lembah kebinasaan. Di dunia mereka dikalahkan, dan di akhirat dimasukkan ke dalam Jahannam. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang terjatuh dari tangga lalu tertiban olehnya.

[2286] Panasnya mengelilingi mereka dari segenap penjuru.

[2287] Dikarenakan mereka mengadakan tandingan bagi Allah dan mengajak manusia untuk menyembah selain-Nya.

**Ayat 31-34: Perintah Allah untuk mendirikan shalat dan menginfakkan harta, bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan beberapa nikmat Allah yang dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya**

قُل لِّعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُنفِقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا بَيۡعٞ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ﴿٣١﴾

31. Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman[2288], “Hendaklah mereka mendirikan shalat, menginfakkan[2289] sebagian rezeki yang Kami berikan secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan[2290].

ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلۡفُلۡكَ لِتَجۡرِيَ فِي ٱلۡبَحۡرِ بِأَمۡرِهِۦۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلۡأَنۡهَٰرَ ﴿٣٢﴾

32. Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi[2291] dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan[2292] dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu[2293].

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ دَآئِبَيۡنِۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

33. Dan Dia telah menundukkan (pula) matahari dan bulan bagimu yang terus menerus beredar (dalam orbitnya)[2294]; dan telah menundukkan malam[2295] dan siang[2296] bagimu.

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلۡتُمُوهُۚ وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَظَلُومٞ كَفَّارٞ ﴿٣٤﴾

---

[2288] Memerintahkan sesuatu yang di sana terdapat hal yang dapat memperbaiki keadaan mereka.

[2289] Infak di sini mencakup infak yang wajib, seperti zakat, infak kepada orang yang ditanggungnya, dsb. Demikian pula mencakup infak yang sunat, seperti sedekah, dsb.

[2290] Maksudnya, pada hari kiamat itu tidak ada penebusan dosa dan pertolongan sahabat, Lihat juga ayat 254 surat (2) Al Baqarah. Pada hari itu, bukan lagi waktunya mengejar yang telah luput, tidak berlaku jual beli, pemberian dari kawan dan sebagainya. Masing-masing sibuk dengan urusannya. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba memperhatikan apa yang telah disiapkan untuk hari esok (kiamat), hendaknya ia hisab dirinya sebelum menghadapi hisab yang besar.

[2291] Dengan keadaannya yang luas dan besar.

[2292] Dia yang memudahkan kamu membuatnya, membuat kamu menguasainya, menjaga kapal itu di hadapan gelombang air laut yang besar agar dapat membawamu dan membawa barang-barang kamu ke tempat yang kamu tuju.

[2293] Untuk menyirami tanaman dan pepohonanmu, dan agar kamu dapat meminum airnya.

[2294] Unuk memberi maslahat bagimu, bagi hewan ternakmu, dan bagi tanamanmu.

[2295] Untuk kamu beristirahat.

[2296] Untuk kamu mencari karunia-Nya.

34. Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya[2297]. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu[2298] sangat zalim[2299] dan sangat mengingkari (nikmat Allah)[2300].

**Ayat 35-41: Mengingatkan orang-orang Quraisy terhadap doa nenek moyang mereka, yaitu Nabi Ibrahim 'alaihis salam, kehormatan Baitullah, pentingnya doa dan sungguh-sungguh melakukannya sambil menampakkan kerendahan dan kebutuhan kepada-Nya.**

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

35. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman[2301], dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala[2302].

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

36. Ya Tuhanku, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia[2303]. Barang siapa mengikutiku[2304], maka orang itu termasuk golonganku[2305], dan barang siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2306].

---

[2297] Baik dengan lisanulmaqaal (ucapan) maupun lisaanul haal (keadaan yang menunjukkan butuh).

[2298] Yakni orang kafir.

[2299] Terhadap dirinya dengan bermaksiat.

[2300] Inilah tabi'at manusia, zalim, berani berbuat maksiat, meremehkan hak-hak Tuhannya, mengingkari nikmat Allah, tidak mensyukurinya dan tidak mengakuinya, selain orang yang diberi petunjuk oleh Allah untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, mengenal hak Tuhannya dan menunaikannya. Dari ayat 32-34 disebutkan nikmat-nikmat Allah secara garis besar dan secara rinci; dengan ayat itu Allah mengajak hamba-hamba-Nya mensyukuri-Nya dan mengingat-Nya, mendorong mereka untuk meminta dan berdoa kepada-Nya di malam dan siang hari, sebagaimana nikmat-nikmat-Nya datang kepada mereka di setiap waktu.

[2301] Allah Subhaanahu wa Ta'aala pun mengabulkan doa Beliau secara syara' maupun taqdir. Secara syara', Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikannya sebagai tanah haram (suci), di mana tidak boleh dutumpahkan darah manusia di sana, tidak ada yang boleh dizalimi, binatang buruannya tidak boleh diburu, dan tidak boleh dipotong atau dicabut rerumputannya. Sedangkan secara taqdir, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memudahkan sebab-sebab yang menjadikannya terhormat sebagaimana hal ini sudah maklum, bahkan tidak ada orang yang berniat jahat di sana kecuali Allah binasakan, sebagaimana yang terjadi pada As-habul fiil (pasukan bergajah) yang hendak merobohkan ka'bah.

[2302] Yang demikian karena banyaknya orang yang terfitnah dengan berhala itu sehingga menyembahnya.

[2303] Dengan penyembahan mereka kepadanya.

[2304] Dengan mentauhidkan (mengesakan) Allah Ta'ala dan beribadah ikhlas karena-Nya.

[2305] Yakni termasuk pengikut agamaku. Oleh karena itu, "*Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman.*" (terj. Ali Imran: 68)

[2306] Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, bahwa ucapan Beliau itu sebelum Beliau mengetahui bahwa Allah Ta'ala tidak mengampuni dosa syirk. Namun demikian, hal ini menunjukkan rasa kasihan yang tinggi dari khalilullah Ibrahim 'alaihish shalaatu was salam, di mana Beliau mendoakan orang yang bermaksiat agar diberi ampunan dan rahmat Allah, dan Allah Ta'ala lebih kasihan lagi kepada hamba-hamba-Nya karena Dia Arhamurraahimin (Yang Maha Penyayang di antara yang memiliki rasa sayang), oleh karenanya Dia tidaklah mengazab kecuali orang yang memang terus menerus berbuat maksiat lagi congkak.

رَّبَّنَآ إِنِّىٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيۡرِ ذِى زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِىٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ﴿٣٧﴾

37. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan[2307] sebagian keturunanku[2308] di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman[2309] di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat[2310], maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung[2311] kepada mereka[2312] dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan[2313], mudah-mudahan mereka bersyukur.

رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعۡلَمُ مَا نُخۡفِى وَمَا نُعۡلِنُۗ وَمَا يَخۡفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَىۡءٍ فِى ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾

38. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; [2314]dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلۡكِبَرِ إِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾

39. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq[2315]. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.

رَبِّ ٱجۡعَلۡنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِىۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾

40. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap mendirikan shalat[2316], ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku (itu).

---

[2307] Nabi Ibrahim 'alaihis salam datang dari Syam membawa Hajar dan anaknya yang masih menyusui, yaitu Isma'il, lalu menempatkan keduanya di Mekah.

[2308] Tidak semuanya, karena Ishaq dan keturunannya tinggal di Syam.

[2309] Yaitu Mekah, karena tanah Mekah tidak cocok untuk ditanami.

[2310] Yakni jadikanlah mereka mentauhidkan Engkau dan mendirikan shalat, karena shalat adalah ibadah yang paling utama, barang siapa yang mendirikannya, sama saja mendirikan agamanya. Allah mengabulkan doa Beliau, Allah keluarkan dari keturunannya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, ia mengajak keturunan Nabi Ibrahim kepada agama Islam; agama bapak mereka, mereka pun memenuhinya dan menjadi orang-orang yang mendirikan shalat.

[2311] Yakni cinta.

[2312] Dan cinta kepada tempat tersebut. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata, "Jika Beliau mengatakan, "hati manusia" (tidak menyebut sebagian), tentu akan cenderung (cinta) kepadanya bangsa Persia, bangsa Romawi dan semua manusia." Akan tetapi ia berkata, "sebagian manusia," sehingga hanya khusus kaum muslimin saja.

[2313] Allah juga mengabulkan doa Beliau. Kita dapat melihat di Mekah berbagai macam buah-buahan ada di sana di setiap waktu, rezeki pun datang kepadanya dari berbagai penjuru.

[2314] Ayat selanjutnya ini mengandung kemungkinan firman Allah Ta'ala atau perkataan Nabi Ibrahim.

[2315] Isma'il lahir pada saat usia Beliau 99 tahun, sedangkan Ishaq lahir pada saat usia Beliau 112 tahun.

[2316] Nabi Ibrahim menggunakan kata "min dzurriyyati" (sebagian dari keturunanku) karena Allah Ta'ala memberitahukan kepadanya, bahwa di antara mereka ada yang kafir, demikian menurut penyusun tafsir Al Jalaalain.

رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡحِسَابُ ﴿٤١﴾

41. Ya Tuhan kami, ampunlah aku dan kedua ibu bapakku[2317] dan semua orang yang beriman pada hari diadakan hisab (hari kiamat)."

**Ayat 42-46: Akibat orang-orang yang zalim, peringatan terhadapnya, dan mengambil pelajaran dari keadaan umat-umat terdahulu yang kafir**

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعۡمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمۡ لِيَوۡمٖ تَشۡخَصُ فِيهِ ٱلۡأَبۡصَٰرُ ﴿٤٢﴾

42. [2318]Dan engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim[2319]. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka[2320] sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak,

مُهۡطِعِينَ مُقۡنِعِي رُءُوسِهِمۡ لَا يَرۡتَدُّ إِلَيۡهِمۡ طَرۡفُهُمۡۖ وَأَفۡـِٔدَتُهُمۡ هَوَآءٞ ﴿٤٣﴾

43.[2321] Mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan[2322]) dengan mangangkat kepalanya[2323], sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong[2324].

وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوۡمَ يَأۡتِيهِمُ ٱلۡعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ رَبَّنَآ أَخِّرۡنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ نُّجِبۡ دَعۡوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَۗ أَوَلَمۡ تَكُونُوٓاْ أَقۡسَمۡتُم مِّن قَبۡلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٖ ﴿٤٤﴾

44. Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka[2325], maka orang yang zalim[2326] berkata, "Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti

[2317] Ucapannya ini pun sebelum jelas bagi Beliau bahwa keduanya termasuk musuh Allah Azza wa Jalla. Namun ada yang mengatakan, bahwa ibunya masuk Islam.

[2318] Ayat ini merupakan ancaman keras bagi orang-orang yang zalim dan hiburan bagi orang-orang yang dizalimi.

[2319] Yakni orang-orang kafir.

[2320] Dengan tidak mengazab, memberikan rezeki, dan membiarkan mereka bolak-balik mengadakan perjalanan di berbagai negeri dalam keadaan aman dan tenang. Hal ini tidaklah menunjukkan bahwa keadaan mereka baik, karena Allah menangguhkan orang yang zalim agar bertambah dosanya. Ketika tiba waktunya, maka Dia tidak akan meloloskannya.

[2321] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bagaimana bangkitnya mereka dari kubur dan segeranya mereka ke mahsyar.

[2322] Untuk menghadap Allah untuk dihisab.

[2323] Ke langit. Ada yang berpendapat, bahwa karena tangan mereka dibelenggu sampai ke leher sehingga kepala mereka diangkat ke atas.

[2324] Karena kaget.

[2325] Yaitu hari kiamat.

[2326] Dengan berbuat kufur, mendustakan dan melakukan berbagai maksiat dalam keadaan menyesali apa yang mereka kerjakan.

rasul-rasul[2327]." (Kepada mereka dikatakan), "Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa[2328]?

وَسَكَنتُمْ فِي مَسَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾

45. dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri[2329], dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka[2330] dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan[2331]."

وَقَدْ مَكَرُواْ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

46. Dan sungguh, mereka telah membuat tipu daya[2332] padahal Allah (mengetahui dan akan membalas) tipu daya mereka. Dan sesungguhnya tipu daya mereka (meskipun dahsyat) tidak mampu melenyapkan gunung-gunung[2333].

**Ayat 47-53: Di antara hal yang akan disaksikan pada hari hari Kiamat, pertolongan Allah kepada para nabi-Nya, dan bahwa Al Qur'an adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia dan jin.**

فَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِۦ رُسُلَهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤٧﴾

47. Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya[2334]. Sungguh, Allah Mahaperkasa[2335] dan mempunyai pembalasan[2336].

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُواْ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

---

[2327] Ini semua diucapkan hanyalah karena ingin lolos dari azab, karena jika tidak demikian sesungguhnya mereka berdusta dalam ucapannya ini. Jika mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan melakukan hal yang dilarang itu. Oleh karena itu, merea dicela dengan kata-kata sebagaimana disebutkan di atas.

[2328] Yakni pindah dari dunia ke akhirat. Sekarang kamu mengetahui dustanya dakwaan kamu.

[2329] Dengan kekafiran, yaitu umat-umat terdahulu.

[2330] Dengan membinasakan mereka.

[2331] Dalam Al Qur'an, namun kamu tidak mengambil pelajaran darinya.

[2332] Maksudnya, orang-orang kafir itu membuat rencana jahat untuk mematahkan kebenaran Islam dan berusaha menegakkan kebatilan, tetapi mereka itu tidak menyadari bahwa makar (rencana jahat) mereka akan digagalkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Makar tersebut tidak memberi manfaat apa-apa, tidak memudharatkan Allah dan hanya membahayakan diri mereka sendiri. Mereka juga membuat makar terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan berusaha membunuhnya, mengikatnya dan mengusirnya.

[2333] Tentang maksud gunung di sini ada yang mengartikan hakiki, dan ada pula yang mengartikan dengan syari'at-syari'at Islam yang diserupakan dengan gunung karena kokohnya.

[2334] Dengan memberikan kemenangan kepada rasul-rasul-Nya, membinasakan musuh-musuh mereka dan mengecewakannya di dunia, serta mengazab mereka di akhirat.

[2335] Tidak ada yang dapat melemahkan-Nya.

[2336] Kepada orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya.

48. (Yaitu[2337]) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang berbeda[2338] dan (demikian pula) langit[2339], dan meraka (manusia)[2340] menghadap Allah yang Maha Esa[2341] lagi Mahaperkasa[2342].

وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾

49. Dan pada hari itu engkau (wahai Muhammad) akan melihat orang yang berdosa[2343] bersama-sama diikat dengan belenggu.

سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾

50. Pakaian mereka dari cairan aspal[2344], dan wajah mereka[2345] ditutup oleh api neraka,

لِيَجْزِىَ ٱللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٥١﴾

51. Agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sungguh, Allah Mahacepat perhitungan-Nya[2346].

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٢﴾

52.[2347] (Al Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia[2348], agar mereka diberi peringatan dengannya[2349], agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa[2350] dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran[2351].

---

[2337] Ada yang mengartikan "ingatlah."

[2338] Menurut Syaikh As Sa'diy, penggantian bumi di sini bukan penggantian zat, tetapi penggantian sifatnya, yaitu yang sebelumnya terdapat dataran tinggi dan dataran bawah, maka akan diratakan, dan ketika itu langit seperti cairan tembaga (lihat Al Ma'aarij: 8) karena dahsyatnya keadaan di hari itu, kemudian Allah melipat langit itu dengan Tangan Kanan-Nya.

[2339] Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman Allah Ta'ala, "*Yauma tubaddalul ardhu ghairal ardhi was samaawaat*", di manakah manusia ketika itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Di atas shirat (jembatan)."

[2340] Keluar dan bangkit dari kubur menghadap Allah Azza wa Jalla di tempat berkumpul (padang mahsyar) yang tidak ada satu pun tersembunyi bagi-Nya.

[2341] Dengan keagungan-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang agung.

[2342] Dia menundukkan alam semesta, semuanya di bawah pengaturan-Nya, tidak ada satu pun yang bergerak atau diam kecuali dengan izin-Nya.

[2343] Yakni orang-orang yang dosa menjadi sifatnya karena sering melakukannya.

[2344] Karena ia lebih cepat menyalakan api, panas dan bau.

[2345] Yang merupakan anggota badan yang paling mulia. Jika muka sampai ditutupi api, lalu bagaimana dengan anggota badan yang lain, *wal 'iyaadz billah*. Yang demikian bukanlah karena Allah Ta'ala zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri. Oleh karena itu Dia berfirman pada ayat selanjutnya, "*Agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan*" baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk dengan adil yang tidak diselipi kezaliman sedikit pun.

[2346] Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghisab makhluk dalam satu waktu sebagaimana Dia memberi rezeki dan mengatur mereka dalam satu detik, tidak disibukkan oleh sesuatu dan yang hal itu tidaklah sulit bagi-Nya.

[2347] Setelah Allah menerangkan demikian jelas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji hal itu dengan firman-Nya di atas.

## Surah Al Hijr (Negeri Kaum Tsamud)

**Surah ke-15. 99 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-9: Kedudukan Al Qur'anul Karim, sikap kaum musyrik kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tuduhan mereka terhadap Beliau dan bantahan terhadap mereka, dan jaminan Allah terhadap kemurnian Al Qur'an dan kejayaan Islam.**

---

[2348] Dengannya mereka dapat mencapai kedudukan yang tinggi karena kandungannya yang berisi ushul (dasar-dasar), furu' (cabang-cabang), dan segala ilmu yang dibutuhkan manusia.

[2349] Karena di dalamnya terdapat tarhib (ancaman untuk menakut-nakuti) terhadap perbuatan buruk agar manusia menjauhinya.

[2350] Di dalamnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengulang-ulang bukti dan dalil terhadap keesaan-Nya.

[2351] Mereka dapat mengingat hal yang memberi manfaat bagi mereka sehingga mereka lakukan, dan dapat mengingat hal yang berbahaya sehingga mereka tinggalkan. Dengan demikian, dengan Al Qur'an pengetahuan dan pandangan mereka semakin dalam dan tajam. Selesai surah Ibrahim, *wal hamdulillahi rabbil 'aalamiin.*

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ وَقُرۡءَانٖ مُّبِينٖ ١

1.Alif Laam Raa. [2352](Surah) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Kitab (yang sempurna) yaitu (ayat-ayat) Al Qur'an yang memberi penjelasan[2353].

**Juz 14**

رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡ كَانُواْ مُسۡلِمِينَ ٢

2. Orang kafir itu kadang-kadang[2354] (nanti di akhirat) menginginkan[2355], sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim.

ذَرۡهُمۡ يَأۡكُلُواْ وَيَتَمَتَّعُواْ وَيُلۡهِهِمُ ٱلۡأَمَلُۖ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ٣

3. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)[2356].

وَمَآ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٞ مَّعۡلُومٞ ٤

4. Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri, melainkan sudah ada ketentuan yang ditetapkan baginya[2357].

مَّا تَسۡبِقُ مِنۡ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ ٥

5. Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat meminta penundaan(nya).

وَقَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِي نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ إِنَّكَ لَمَجۡنُونٞ ٦

6. Dan mereka berkata[2358], "Wahai orang yang diturunkan kepadanya Al Quran, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang yang gila[2359].

---

[2352] Allah Ta'ala berfirman menyebutkan keagungan Al Qur'an dan pujian-Nya terhadapnya.

[2353] Antara yang hak dan yang batil. Ada pula yang menafsirkan dengan, "Menerangkan hakikat yang sebenarnya menggunakan lafaz yang baik, jelas dan menunjukkan kepada maksud," hal ini menghendaki manusia untuk tunduk dan menerima dengan rasa suka dan gembira. Adapun orang yang menghadapi nikmat yang besar ini dengan menolak atau kafir kepadanya, maka ia tergolong orang-orang yang mendustakan lagi sesat, di mana akan datang kepada mereka waktu yang ketika itu mereka berangan-angan seandainya mereka termasuk orang-orang Islam atau orang-orang yang tunduk dan menerimanya ketika di dunia.

[2354] Bisa juga diartikan sering.

[2355] Pada hari kiamat, ketika mereka menyaksikan keadaan mereka dan keadaan kaum muslimin, atau ketika datang awal-awal akhirat, dan pengantar kepada kematian.

[2356] Oleh karena itu, janganlah tertipu karena penundaan Allah terhadap mereka, karena hal itu memang Sunnah-Nya yang biasa dilakukan-Nya terhadap orang-orang yang mendustakan.

[2357] Kapan dibinasakannya.

[2358] Yakni kaum kafir Mekah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2359] Kata-kata ini diucapkan oleh orang-orang kafir Mekah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai ejekan, seakan-akan mereka berkata, "Kamu kira kami akan mengikutimu dan meninggalkan apa yang kami dapatkan dari nenek moyang kami hanya karena ucapanmu."

لَّوْ مَا تَأْتِينَا بِٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧﴾

7. Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami[2360], jika engkau termasuk orang yang benar[2361]?"

مَا نُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَمَا كَانُوٓا۟ إِذًا مُّنظَرِينَ ﴿٨﴾

8. Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran (untuk membawa azab) dan mereka ketika itu[2362] tidak diberikan penangguhan.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

9. [2363]Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya[2364].

**Ayat 10-15: Bagaimana umat-umat terdahulu mengolok-olok para rasul mereka, gambaran kerasnya mereka dan sombongnya mereka dari iman.**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى شِيَعِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾

10. Dan sungguh, Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum engkau (Muhammad) kepada umat-umat terdahulu.

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١١﴾

11. [2365]Dan setiap kali seorang rasul datang kepada mereka[2366], mereka selalu memperolok-olokkannya.

كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُۥ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾

---

[2360] Untuk menjadi saksi terhadap kebenaranmu.

[2361] Dalam perkataanmu bahwa engkau seorang nabi dan bahwa Al Qur'an berasal dari sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ucapan mereka sungguh keji, dan mengandung kezaliman dan kebodohan. Mengandung kezaliman adalah karena beraninya mereka terhadap Allah Tuhan mereka dan menyusahkan diri dengan meminta ayat tertentu, padahal ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Beliau sangat banyak. Adapun mengandung kebodohan adalah karena mereka tidak mengertia hal yang bermaslahat bagi mereka, mereka tidak tahu bahwa jika para malaikat turun, maka mereka turun membawa azab, dan apabila sudah turun, mereka tidak akan diberi tangguh.

[2362] Ketika turun malaikat membawa azab.

[2363] Cukuplah sebenarnya bukti kerasulan Beliau dengan diturunkan Al Qur'anul Karim dan dijaga-Nya dari perubahan, penyelewengan, penambahan dan pengurangan.

[2364] Baik ketika diturunkan maupun setelah diturunkan. Ketika diturunkan adalah dengan dijauhkan dari setan yang terkutuk dan setelah diturukan adalah dengan disimpan dalam hati Rasul-Nya dan hati sebagian umatnya, demikian juga dengan dijaga lafaznya dari perubahan, penambahan dan pengurangan serta dijaga maknanya dari penyelewengan. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang hendak menyelewengkannya kecuali Allah mengadakan orang yang menerangkan kebenaran. Ayat ini memberikan jaminan terhadap kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

[2365] Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2366] Mengajak mereka kepada kebenaran dan kepada petunjuk.

12. Demikianlah, Kami mamasukkannya (rasa ingkar dan olok-olok itu) ke dalam hati orang yang berdosa (orang-orang kafir),

لَا يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۖ وَقَدۡ خَلَتۡ سُنَّةُ ٱلۡأَوَّلِينَ ١٣

13. Mereka tidak beriman kepadanya (Al Quran[2367]) padahal telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang terdahulu[2368].

وَلَوۡ فَتَحۡنَا عَلَيۡهِم بَابٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَظَلُّواْ فِيهِ يَعۡرُجُونَ ١٤

14. Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya[2369],

لَقَالُوٓاْ إِنَّمَا سُكِّرَتۡ أَبۡصَٰرُنَا بَلۡ نَحۡنُ قَوۡمٞ مَّسۡحُورُونَ ١٥

15. Tentulah mereka berkata, “Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan Kami adalah orang yang terkena sihir”.

**Ayat 16-25: Tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta, dan kuasanya Dia menghidupkan, mematikan dan membangkitkan.**

وَلَقَدۡ جَعَلۡنَا فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجٗا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ ١٦

16. [2370]Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang (di langit)[2371] dan menghiasnya[2372] bagi orang yang memandang(nya),

وَحَفِظۡنَٰهَا مِن كُلِّ شَيۡطَٰنٖ رَّجِيمٍ ١٧

17. Dan Kami menjaganya[2373] dari setiap (gangguan) syaitan yang terkutuk,

إِلَّا مَنِ ٱسۡتَرَقَ ٱلسَّمۡعَ فَأَتۡبَعَهُۥ شِهَابٞ مُّبِينٞ ١٨

18. Kecuali (setan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dikejar oleh semburan api yang terang[2374].

---

[2367] Bisa juga diartikan, kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2368] Maksud sunnatullah di sini adalah membinasakan orang-orang yang mendustakan rasul.

[2369] Yakni meskipun datang kepada mereka ayat yang besar, mereka tidak akan beriman juga bahkan akan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang disihir. Oleh karena itu, mereka tidak bisa lagi diharapkan untuk beriman.

[2370] Dalam ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang sempurnanya kekuasaan-Nya dan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

[2371] Demikian pula tanda-tanda yang besar yang dipakai petunjuk jalan bagi musafir di kegelapan malam baik di darat maupun lautan.

[2372] Dengan bintang-bintang.

[2373] Yakni dengan meteor. Oleh karena itu, apabila setan-setan hendak mencuri berita dari langit, maka mereka dilempari meteor, sehingga langit pun luarnya nampak indah dengan bintang-bintang yang bercahaya, dan dalamnya terjaga dari malapetaka.

[2374] Terkadang setan mencuri berita di langit, lalu dikejar oleh meteor yang akan membakarnya, melobanginya atau mencakarnya. Jika ia lolos (tidak kena), maka setan tersebut akan menyampaikan ke telinga wali-walinya, yang terdiri dari dukun, peramal atau paranormal, lalu walinya menggabungkan seratus

وَٱلۡأَرۡضَ مَدَدۡنَٰهَا وَأَلۡقَيۡنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيۡءٖ مَّوۡزُونٖ ﴿١٩﴾

19. Dan Kami telah menghamparkan bumi[2375] dan Kami menjadikan padanya gunung-gunung[2376] serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran.

وَجَعَلۡنَا لَكُمۡ فِيهَا مَعَٰيِشَ وَمَن لَّسۡتُمۡ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ ﴿٢٠﴾

20. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan[2377] untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk[2378] yang bukan kamu pemberi rezekinya.

وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٖ مَّعۡلُومٖ ﴿٢١﴾

21. Dan tidak ada suatu pun[2379] melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya[2380]; Kami tidak menurunkannya[2381] melainkan dengan ukuran tertentu[2382].

وَأَرۡسَلۡنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَسۡقَيۡنَٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمۡ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ﴿٢٢﴾

22. Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan[2383] dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu[2384], dan bukanlah kamu yang menyimpannya[2385].

وَإِنَّا لَنَحۡنُ نُحۡيِۦ وَنُمِيتُ وَنَحۡنُ ٱلۡوَٰرِثُونَ ﴿٢٣﴾

23. Dan sungguh, Kamilah yang menghidupkan dan mematikan[2386] dan Kami (pulalah) yang mewarisi[2387].

---

kedustaan terhadap berita yang benar, demikianlah yang diterangkan dalam hadits yang shahih. Agar kata-katanya dibenarkan, maka ia (dukun) menggunakan berita yang diperoleh dari setan itu.

[2375] Yakni Kami luaskan agar manusia dan hewan seluruhnya dapat tinggal di berbagai belahan bumi dan memperoleh rezekinya.

[2376] Yakni gunung-gunung yang kokoh lagi menancap agar tidak mengguncangkan penduduknya.

[2377] Seperti sawah-ladang, hewan ternak dan berbagai pekerjaan.

[2378] Untuk keperluan kamu.

[2379] Termasuk rezeki.

[2380] Semuanya milik Allah, di Tangan-Nya perbendaharaan-perbendaharaannya, Dia memberi kepada siapa yang Dia kehendaki dan menghalangi siapa yang Dia kehendaki sesuai hikmah-Nya dan rahmat-Nya yang luas.

[2381] Termasuk pula hujan.

[2382] Sesuai yang ditentukan Allah, tidak lebih dan tidak kurang.

[2383] Yakni mengawinkan awan dan tumbuh-tumbuhan. Dikawinkan awan oleh angin agar muncul air dengan izin Allah, dan dikawinkan tumbuh-tumbuhan agar muncul buah.

[2384] Demikian pula hewan ternak mereka dan tanah mereka yang tandus, kemudian tinggallah air itu tersimpan di dalam bumi untuk keperluan mereka yang merupakan kekuasaan dan rahmat-Nya.

[2385] Kamu tidak mampu menyimpannya, akan tetapi Allah yang menyimpannya untuk kamu, mengeluarkan sumber air di bumi sebagai rahmat dan ihsan-Nya kepada kamu.

[2386] Yakni hanya Dia saja yang menghidupkan makhluk yang sebelumnya tidak ada dan tidak hidup, dan Dia pula yang akan mematikan mereka pada waktu yang telah ditentukan-Nya.

وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ ﴿٢٤﴾

24. Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu[2388] sebelum kamu dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian[2389].

وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ ۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

25. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan mengumpulkan mereka. Sungguh, Dia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui[2390].

**Ayat 26-38: Penciptaan manusia, kisah petunjuk dan kesesatan yang terjadi antara Adam ‘alaihis salam dan musuhnya Iblis la’natulllah ‘alaih.**

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن صَلْصَـٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

26. [2391]Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk[2392].

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَـٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

27. Dan Kami telah menciptakan jin[2393] sebelum (Adam) dari api yang sangat panas[2394].

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِنِّى خَـٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَـٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

28. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat[2395], “Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَـٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

29. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku[2396] maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud[2397].

---

[2387] Allah yang mewarisi bumi dan orang-orang yang berada di atasnya, dan kepada-Nyalah mereka dikembalikan. Yang demikian tidaklah sulit bagi Allah, karena Dia mengetahui orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian.

[2388] Dari sejak zaman Nabi Adam ‘alaihis salam.

[2389] Yakni orang-orang yang masih hidup menjelang kiamat.

[2390] Dia meletakkan sesuatu pada tempatnya dan akan membalas setiap orang yang beramal, jika baik akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk akan dibalas dengan keburukan.

[2391] Dalam ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat dan ihsan-Nya kepada nenek moyang kita, Nabi Adam ‘alaihis salam, dan apa yang dilakukan musuhnya yaitu Iblis terhadapnya. Di sana terdapat peringatan kepada kita agar berhati-hati terhadap keburukan dan godaannya.

[2392] Yaitu tanah yang sudah berubah warna dan baunya karena sudah lama.

[2393] Yakni nenek moyang jin, yaitu Iblis.

[2394] Api tersebut tidak berasap.

[2395] Ketika hendak menciptakan Adam.

فَسَجَدَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمۡ أَجۡمَعُونَ ٣٠

30. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama[2398],

إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ٣١

31. Kecuali iblis[2399]. Ia enggan ikut besama-sama (para malaikat) yang sujud itu.

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ٣٢

32. Allah berfirman, "Wahai iblis! Apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama mereka yang sujud itu?"

قَالَ لَمۡ أَكُن لِّأَسۡجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقۡتَهُۥ مِن صَلۡصَٰلٖ مِّنۡ حَمَإٖ مَّسۡنُونٖ ٣٣

33. Ia (Iblis) berkata, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk[2400]."

قَالَ فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٞ ٣٤

34. Allah berfirman[2401], "(Kalau begitu) keluarlah dari surga[2402], karena sesungguhnya kamu terkutuk[2403],

وَإِنَّ عَلَيۡكَ ٱللَّعۡنَةَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٣٥

35. Dan sesungguhnya kutukan itu[2404] tetap menimpamu sampai hari pembalasan[2405]."

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ٣٦

36. Ia (Iblis) berkata, "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan[2406]."

---

[2396] Diidhafatkan atau dihubungkan kata roh dengan Allah Ta'ala adalah untuk menunjukkan kemuliaan Adam, sebagaimana kata "baitullah" (rumah Allah), dsb.

[2397] Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan atau sujud membungkuk.

[2398] Disebutkan dua kata penguat, "semuanya" dan "bersama-sama" untuk menunjukkan bahwa mereka semua sujud tanpa terkecuali. Hal ini sebagai pengagungan mereka terhadap perintah Allah, dan penghormatan keada Adam karena ia mengetahui yang tidak mereka ketahui. Hal ini menunjukkan kelebihan orang yang berilmu di atas orang yang tidak berilmu.

[2399] Nenek moyang jin yang tinggal di tengah-tengah malaikat. Ini merupakan awal permusuhannya kepada Adam dan anak keturunannya.

[2400] Iblis bersikap sombong terhadap perintah Allah dan menampakkan permusuhan kepada Adam dan keturunannya, serta merasa ujub dengan asal penciptaannya, dan mengatakan bahwa dirinya lebih baik daripada Adam.

[2401] Menghukumnya karena kekafiran dan kesombongannya.

[2402] Ada yang mengatakan, dari langit.

[2403] Yakni dijauhkan dari semua kebaikan.

[2404] Yakni celaan, aib dan dijauhkan dari rahmat Allah Ta'ala.

[2405] Ayat ini menunjukkan bahwa Iblis senantiasa di atas kekafiran dan jauh dari kebaikan.

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلۡمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾

37. Allah berfirman, "(Baiklah) maka sesungguhnya kamu yang termasuk diberi penangguhan[2407],

إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡوَقۡتِ ٱلۡمَعۡلُومِ ﴿٣٨﴾

38. Sampai hari yang telah ditentukan (kiamat)[2408]."

**Ayat 39-44: Permusuhan Iblis kepada keturunan Adam, dan bahwa ia (Iblis) tidak memiliki kekuasaan kepada hamba-hamba Allah yang ikhlas.**

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٣٩﴾

39. Iblis berkata, " Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan kejahatan terasa indah bagi mereka di bumi[2409], aku akan menyesatkan mereka semuanya[2410],

إِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٤٠﴾

40. Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih[2411] di antara mereka."

قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ مُسۡتَقِيمٌ ﴿٤١﴾

41. Allah berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku."

إِنَّ عِبَادِي لَيۡسَ لَكَ عَلَيۡهِمۡ سُلۡطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

42. Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku[2412], kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat[2413].

---

[2406] Maksudnya, iblis meminta agar dia tidak diazab sekarang, bahkan agar diberikan kebebasan hidup sampai hari kebangkitan.

[2407] Pengabulan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap permohonannya bukan berarti sebagai pemuliaan untuk dirinya, akan tetapi sebagai ujian dan cobaan dari Allah untuknya dan untuk hamba-hamba-Nya agar diketahui dengan jelas orang yang benar; yang taat kepada Allah dengan yang tidak demikian.

[2408] Yakni waktu tiupan pertama tanda permulaan hari kiamat.

[2409] Iblis akan menghias dunia bagi mereka dan mengajak mereka mengutamakannya di atas akhirat sehingga mereka tunduk untuk melakukan setiap maksiat.

[2410] Yakni dari jalan yang lurus.

[2411] Yang dimaksud dengan mukhlis ialah orang-orang yang telah diberi taufiq untuk menaati segala petunjuk dan perintah Allah karena keikhlasan, keimanan dan tawakkal dalam diri mereka, atau orang-orang mukmin.

[2412] Untuk mengarahkan mereka kepada kesesatan karena ibadah mereka kepada Tuhan mereka dan ketundukan mereka kepada perintah-Nya, sehingga Allah menjaga mereka dari gangguan setan. Demikian juga karena mereka senantiasa meminta hidayah kepada-Nya seperti dalam shalat, di mana shalat merupakan benteng mereka agar tidak terjatuh ke dalam kesesatan.

[2413] Yakni orang yang mengetahui kebenaran lalu meninggalkannya, seperti halnya orang-orang kafir. Inilah yang disebut *Ghaawiy*. Termasuk pula orang-orang yang meninggalkan kebenaran karena ketidaktahuannya. Inilah yang disebut *Dhaall*.

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾

43. Dan sungguh, Jahannam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya,

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

44. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu[2414]. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka.

**Ayat 45-50: Rahmat Allah kepada orang-orang yang bertakwa, berita tentang kenikmatan surga, berharap kepada rahmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan takut terhadap siksa-Nya.**

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾

45. [2415]Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman)[2416] dan (di dekat) mata air (yang mengalir).

ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾

46. (Akan dikatakan kepada mereka saat memasukinya), “Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman[2417].”

وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٤٧﴾

47. Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan[2418] di atas dipan-dipan.

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

48. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya[2419] dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya.

---

[2414] Ada yang mengartikan tujuh lapisan. Ibnu Juraij berkata, “Neraka terdiri dari tujuh tingkatan: pertama, Jahannam. selanjutnya, Lazhaa, Huthamah, Sa’ir, Saqar, Jahiim, kemudian Hawiyah.” Adh Dhahhak berkata, “*Di tingkatan pertama terdapat ahli tauhid yang dimasukkan ke dalam neraka; mereka disiksa sesuai dosa mereka lalu dikeluarkan. Di lapisan kedua terdapat orang-orang Nasrani. Di lapisan ketiga terdapat orang-orang Yahudi. Di lapisan keempat terdapat orang-orang shabiin. Di lapisan kelima terdapat orang-orang Majusi. Di lapisan keenam terdapat orang-orang musyrik, dan di lapisan ketujuh terdapat orang-orang munafik.”*

[2415] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan apa yang disiapkan-Nya untuk para pengikut Iblis dari kalangan jin dan manusia berupa siksa yang pedih, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan apa yang disiapkan-Nya untuk para wali-Nya berupa karunia yang besar dan nikmat yang kekal.

[2416] Taman-taman itu penuh dengan pohon-pohon yang berbuah lagi enak rasa buahnya.

[2417] Sejahtera dari bencana dan malapetaka, aman dari maut, tidak lelah dan letih, kenikmatannya tidak pernah putus, tidak pernah sakit, tidak pernah sedih dan tidak pernah tua.

[2418] Yakni satu sama lain tidak melihat tengkuk saudaranya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka saling menziarahi dan berkumpul bersama, adab dan akhlak mereka sangat mulia, di mana masing-masing berhadap-hadapan dan tidak membelakangi, sambil bertelekan di atas dipan-dipan yang dihiasi permadani, mutiara dan berbagai perhiasan.

[2419] Yang demikian adalah karena Allah menciptakan mereka dalam keadaan yang sempurna.

۞ نَبِّئۡ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾

49. Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2420],

وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلۡعَذَابُ ٱلۡأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

50. Dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih[2421].

**Ayat 51-60: Kisah tamu Nabi Ibrahim 'alaihis salam yang terdiri dari malaikat dan pemberitahuan mereka terhadap pembinasaan kaum Luth.**

وَنَبِّئۡهُمۡ عَن ضَيۡفِ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿٥١﴾

51. Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim[2422].

إِذۡ دَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَقَالُواْ سَلَٰمٗا قَالَ إِنَّا مِنكُمۡ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾

52. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, "Salaam." Dia (Ibrahim) berkata[2423], "Kami benar-benar merasa takut kepadamu."

قَالُواْ لَا تَوۡجَلۡ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٖ ﴿٥٣﴾

53. Mereka berkata, "Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai[2424]."

قَالَ أَبَشَّرۡتُمُونِي عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِيَ ٱلۡكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾

54. Dia (Ibrahim) berkata, "Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku[2425] padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi kabar gembira (tersebut)[2426]?"

---

[2420] Hal ini karena apabila mereka mengetahui sempurnanya rahmat dan ampunan-Nya, maka mereka akan berusaha mengerjakan sebab yang dapat mengantarkan mereka kepada rahmat-Nya, berhenti dari dosa dan bertobat darinya agar memperoleh ampunan-Nya. Meskipun demikian, mereka tidak boleh terus-menerus mengandalkan rahmat dan ampunan Allah sampai merasa aman dan tertidur nyenyak olehnya sehingga membuat mereka berani berbuat maksiat. Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya untuk memberitahukan pula kepada hamba-hamba-Nya bahwa azab-Nya kepada para pelaku maksiat sangat pedih, di mana tidak ada yang menyamai azab-Nya.

[2421] Oleh karena itu, seorang hamba harus selamanya berada di antara rasa harap dan cemas. Ketika ia melihat rahmat Allah dan ampunan-Nya, ia berharap memperolehnya, dan apabila melihat dosa-dosanya dan kekurangan-Nya dalam memenuhi hak Tuhannya, ia menghadirkan rasa takut dan cemas serta berhenti darinya.

[2422] Karena pada kisah tersebut terdapat pelajaran dan teladan, terlebih yang dikisahkan adalah tentang kekasih Allah yaitu Nabi Ibrahim 'alaihis salam yang kita diperintahkan untuk mengikuti agamanya. Tamu-tamu itu adalah para malaikat Allah, termasuk di antaranya malaikat Jibril 'alaihis salam.

[2423] Ketika Beliau menghidangkan makanan untuk mereka, namun mereka tidak makan. Hal ini menunjukkan, bahwa para malaikat tidak makan dan tidak minum.

[2424] Yang dimaksud dengan seorang anak laki-laki yang alim di sini adalah Ishak 'alaihis salam.

[2425] Dengan seorang anak.

قَالُواْ بَشَّرۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡقَٰنِطِينَ ٥٥

55. Mereka menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar[2427], maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa[2428]."

قَالَ وَمَن يَقۡنَطُ مِن رَّحۡمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ٥٦

56. Dia (Ibrahim) berkata, "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat[2429]."

قَالَ فَمَا خَطۡبُكُمۡ أَيُّهَا ٱلۡمُرۡسَلُونَ ٥٧

57. [2430]Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah urusanmu yang penting, wahai para utusan?"

قَالُوٓاْ إِنَّآ أُرۡسِلۡنَآ إِلَىٰ قَوۡمٖ مُّجۡرِمِينَ ٥٨

58. Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa[2431],

إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمۡ أَجۡمَعِينَ ٥٩

59. Kecuali para pengikut Lut. Sesungguhnya kami pasti menyelamatkan mereka semuanya[2432],

إِلَّا ٱمۡرَأَتَهُۥ قَدَّرۡنَآ إِنَّهَا لَمِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ ٦٠

60. Kecuali istrinya, kami telah menentukan, bahwa dia termasuk orang yang tertinggal (bersama orang kafir lainnya)[2433]."

**Ayat 61-77: Nabi Luth 'alaihis salam dengan para tamunya dan kisah Beliau bersama kaumnya.**

---

[2426] Sedangkan sebab-sebab untuk memperoleh anak tidak ada, istrinya mandul, sedangkan Nabi Ibrahim sendiri sudah sangat tua.

[2427] Karena Allah 'Azza wa Jalla Mahakuasa atas segala sesuatu. Terlebih yang mendapat kabar gembira ini adalah ahlul bait yang mendapat rahmat Allah dan berkah-Nya, sehingga tidak perlu merasa aneh terhadap karunia Allah dan ihsan-Nya kepadanya.

[2428] Yaitu orang-orang yang menganggap tidak mungkin adanya kebaikan. Oleh karena itu, tetaplah kamu mengharap karunia Allah dan ihsan-Nya.

[2429] Yaitu orang-orang yang tidak mengenal Tuhannya dan tidak mengetahui sempurnanya kekuasaan-Nya. Adapun orang yang diberi nikmat oleh Allah dengan hidayah dan ilmu, maka tidak akan berputus asa.

[2430] Ketika mereka memberitahukan berita gembira itu, maka Ibrahim tahu bahwa mereka adalah utusan Allah yang diutus untuk urusan yang penting.

[2431] Yakni kaum Luth untuk membinasakan mereka.

[2432] Karena keimanan mereka.

[2433] Maka Ibrahim berdialog cukup lama dengan para malaikat, hingga akhirnya mereka meminta Ibrahim agar dialog tidak dilanjutkan, mereka berkata, "*Wahai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan Sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.*" (Terj. Huud: 76) Mereka pun kemudian pergi.

فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلۡمُرۡسَلُونَ ﴿٦١﴾

61. Maka ketika utusan itu datang kepada para pengikut Lut,

قَالَ إِنَّكُمۡ قَوۡمٞ مُّنكَرُونَ ﴿٦٢﴾

62. dia (Lut) berkata, "Sesungguhnya kamu orang yang tidak kami kenal."

قَالُواْ بَلۡ جِئۡنَٰكَ بِمَا كَانُواْ فِيهِ يَمۡتَرُونَ ﴿٦٣﴾

63. Para utusan menjawab, "Sebenarnya kami ini datang kepadamu membawa azab yang selalu mereka dustakan.

وَأَتَيۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٦٤﴾

64. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran[2434] dan sungguh, kami orang yang benar[2435].

فَأَسۡرِ بِأَهۡلِكَ بِقِطۡعٖ مِّنَ ٱلَّيۡلِ وَٱتَّبِعۡ أَدۡبَٰرَهُمۡ وَلَا يَلۡتَفِتۡ مِنكُمۡ أَحَدٞ وَٱمۡضُواْ حَيۡثُ تُؤۡمَرُونَ ﴿٦٥﴾

65. Maka pergilah kamu pada akhir malam beserta keluargamu[2436], dan ikutilah mereka dari belakang[2437]. Jangan ada di antara kamu yang menoleh ke belakang[2438] dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu[2439]."

وَقَضَيۡنَآ إِلَيۡهِ ذَٰلِكَ ٱلۡأَمۡرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقۡطُوعٞ مُّصۡبِحِينَ ﴿٦٦﴾

66. Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Lut) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis pada waktu subuh.

وَجَآءَ أَهۡلُ ٱلۡمَدِينَةِ يَسۡتَبۡشِرُونَ ﴿٦٧﴾

67. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu itu[2440].

قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيۡفِي فَلَا تَفۡضَحُونِ ﴿٦٨﴾

68. Dia (Luth) berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka jangan kamu mempermalukan aku,

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ ﴿٦٩﴾

---

[2434] Yakni bukan main-main atau bercanda.

[2435] Dalam perkataan kami.

[2436] Yakni ketika orang-orang sedang tidur, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui kepergianmu.

[2437] Yakni berjalanlah di belakang mereka.

[2438] Yakni agar tidak melihat peristiwa dahsyat yang menimpa mereka. Lihat juga surat Hud ayat 81.

[2439] Yakni Syam.

[2440] Kaum Luth ketika diberitahukan bahwa di rumah Luth terdapat beberapa orang pemuda yang ganteng -yang sebenarnya mereka adalah para malaikat-, mereka datang ke rumah Luth sambil bergembira atau satu sama lain saling memberitahukan kabar gembira karena hendak berbuat keji dengan mereka. Riwayat Luth dalam surat Al Hijr ini, tidak diceritakan menurut urutan kejadian seperti pada surat Hud.

69. Dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina[2441]."

قَالُوٓاْ أَوَلَمۡ نَنۡهَكَ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٧٠

70. Mereka berkata, "Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia[2442]?"

قَالَ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِيٓ إِن كُنتُمۡ فَٰعِلِينَ ٧١

71. Dia (Luth) berkata[2443], "Mereka itulah putri-putri(negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat."

لَعَمۡرُكَ إِنَّهُمۡ لَفِي سَكۡرَتِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ٧٢

72. (Allah berfirman), "Demi umurmu[2444] (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)[2445]."

فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلصَّيۡحَةُ مُشۡرِقِينَ ٧٣

73. Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit,

فَجَعَلۡنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ حِجَارَةٗ مِّن سِجِّيلٍ ٧٤

74. maka Kami jungkirbalikkan (negeri) itu[2446] dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras[2447].

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡمُتَوَسِّمِينَ ٧٥

75. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda[2448],

---

[2441] Karena keinginan kamu untuk berbuat keji dengan para tamuku.

[2442] Mereka ingin berbuat homosexual dengan tamu-tamu itu dan pernah mengancam Luth, agar tidak menghalangi mereka dari berbuat demikian.

[2443] Karena begitu beratnya beban batin yang Beliau alami.

[2444] Orang Arab biasa bersumpah dengan umur seseorang. Di sini Allah bersumpah dengan umur atau kehidupan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memuliakan beliau. Namun perlu diketahui, bahwa bagi kita dilarang bersumpah dengan nama selain Allah Ta'ala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفرَ اَوْ اَشْرَكَ

"Barang siapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah berbuat kufur atau syirk." (HR. Tirmidzi dan ia menghasankannya)

[2445] Mereka tidak peduli lagi dengan kritik dan celaan.

[2446] Malaikat Jibril mengangkatnya ke langit, lalu menjatuhkannya dengan dibalik.

[2447] Yakni tanah yang dibakar dengan api.

[2448] Yakni orang-orang yang berpikir, menimbang masalah, dan memiliki firasat, di mana mereka dapat memahami maksud yang diinginkan daripadanya, yaitu barang siapa yang berani berbuat maksiat, khususnya perbuatan keji ini, maka sesungguhnya Allah akan menimpakan hukuman yang sangat keras sebagaimana mereka berani melakukan perbuatan yang sangat keji.

وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾

76. Dan sungguh, negeri[2449] itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia)[2450].

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

77. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang beriman[2451].

**Ayat 10-15: Akhir kehidupan penduduk Aikah dan penduduk negeri Hijr.**

وَإِن كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ لَظَالِمِينَ ﴿٧٨﴾

78. Dan sesungguhnya penduduk Aikah[2452] itu benar-benar kaum yang zalim[2453],

فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾

79. maka Kami membinasakan mereka[2454]. Dan sesungguhnya kedua negeri itu[2455] terletak di satu jalur jalan raya[2456].

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾

80. Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr[2457] benar-benar telah mendustakan para rasul (mereka)[2458],

وَآتَيْنَاهُمْ آيَاتِنَا فَكَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٨١﴾

81. Dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami[2459], tetapi mereka selalu berpaling darinya[2460],

---

[2449] Yang dimaksud negeri di sini adalah kota Sadom yang terletak dekat pantai laut Tengah.

[2450] Yakni dilalui orang-orang Quraisy ketika pergi menuju Syam yang belum hilang bekas-bekasnya. Oleh karena itu, mengapa mereka tidak mengambil pelajaran.

[2451] Di antara pelajaran yang dapat diambil dari kisah di atas adalah perhatian Allah Ta'ala kepada wali-Nya, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala apabila hendak membinasakan suatu negeri, kemaksiatan penduduknya semakin bertambah, dan jika sudah semakin parah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menurunkan hukuman-Nya.

[2452] Penduduk Aikah adalah kaum Syu'aib. Aikah adalah tempat yang berhutan di daerah Madyan.

[2453] Karena berbuat syirk kepada Allah, membajak, mengurangi takaran dan timbangan serta mendustakan Syu'aib.

[2454] Dengan suara keras yang mengguntur, gempa, dan hari yang gelap.

[2455] Yakni kota kaum Luth (Sadom) dan Aikah.

[2456] Yang dilalui setiap waktu oleh musafir dan sisa-sisa peninggalan mereka dapat dilihat. Oleh karena itu, tidakkah mereka mengambil pelajaran?

[2457] Penduduk kota Al-Hijr ini adalah kaum Tsamud. Hijr tempat yang terletak di Wadi Qura antara Madinah dan Syam.

[2458] Yang dimaksud para rasul di sini adalah Nabi Saleh. Disebutkan rasul-rasul (dalam bentuk jamak) adalah karena mendustakan seorang rasul sama dengan mendustakan semua rasul, di mana dakwah mereka adalah sama, yaitu mentauhidkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2459] Yang menunjukkan kebenaran yang dibawa Nabi Saleh, di antaranya adalah unta betina.

وَكَانُوا۟ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴿٨٢﴾

82. Dan mereka[2461] memahat rumah-rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman[2462].

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴿٨٣﴾

83. Kemudian mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur pada pagi hari[2463],

فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾

84. Sehingga tidak berguna bagi mereka, apa yang telah mereka usahakan[2464].

**Ayat 85-86: Kiamat pasti datang, dan perintah Allah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar berpaling dari orang-orang musyrik.**

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ ۖ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾

85. Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran[2465]. Dan sungguh, kiamat pasti akan datang[2466], maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik[2467].

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٦﴾

86. Sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

**Ayat 87-89: Anugerah Allah yang terbesar kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, keutamaan surah Al Fatihah secara khusus dan Al Qur’an secara umum, dan perintah kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak tertipu oleh dunia dan perhiasannya.**

---

[2460] Sambil menyombongkan diri.

[2461] Karena begitu banyaknya nikmat yang Allah berikan.

[2462] Kalau sekiranya mereka mensyukuri nikmat Allah tersebut dan membenarkan Nabi mereka, yaitu Saleh ‘alaihis salam, tentu Allah akan membanyakkan rezeki untuk mereka, memberikan balasan yang baik di dunia dan akhirat. Akan tetapi mereka malah mendustakan, bahkan membunuh unta betina itu dan berkata, “Wahai Saleh! Datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan itu jika engkau termasuk orang-orang yang benar.”

[2463] Peristiwa itu terjadi pada hari yang keempat, setelah datangnya peringatan kepada mereka.

[2464] Seperti membangun benteng-benteng dan mengumpulkan harta.

[2465] Yakni bukan main-main atau sesuatu yang batil sebagaimana yang disangka oleh musuh-musuh Islam.

[2466] Lalu masing-masing diberikan balasan sesuai amalnya.

[2467] Yakni berpalinglah dari mereka tanpa perlu keluh kesah atau maafkanlah tanpa perlu menyakiti, bahkan hendaknya perbuatan buruk orang lain dibalas dengan kebaikan dan kesalahannya dengan dimaafkan agar memperoleh pahala yang besar dari Tuhanmu. Namun tidak selamanya demikian, bahkan perlu adanya hukuman bagi orang-orang yang zalim lagi melampaui batas, jika memang membuahkan hasil.

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَٰكَ سَبۡعٗا مِّنَ ٱلۡمَثَانِي وَٱلۡقُرۡءَانَ ٱلۡعَظِيمَ ٨٧

87. Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang dibaca berulang-ulang[2468] dan Al Quran yang agung.

لَا تَمُدَّنَّ عَيۡنَيۡكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعۡنَا بِهِۦٓ أَزۡوَٰجٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ٨٨

88. [2469]Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir)[2470], dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka[2471] dan berendah hatilah kamu terhadap orang yang beriman[2472].

وَقُلۡ إِنِّيٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلۡمُبِينُ ٨٩

89. Dan katakanlah, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan[2473] yang jelas."

**Ayat 90-99: Keadaan Ahli Kitab, bahwa mereka menjadikan Al Qur'an terbagi-bagi, dan perintah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar berdakwah secara terang-terangan dan melazimi dzikrullah.**

كَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَى ٱلۡمُقۡتَسِمِينَ ٩٠

90. Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang yang memilah-milah (kitab Allah)[2474],

ٱلَّذِينَ جَعَلُواْ ٱلۡقُرۡءَانَ عِضِينَ ٩١

91. (yaitu) orang-orang[2475] yang telah menjadikan Al Quran itu terbagi-bagi[2476].

---

[2468] Yang dimaksud tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang adalah surat Al-Faatihah yang terdiri dari tujuh ayat. Sebagian ahli tafsir menafsirkan dengan tujuh surah yang panjang, yaitu Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Maaidah, An-Nissa', Al 'Araaf, Al An'aam dan Al-Anfaal bersama At Taubah.

[2469] Oleh karena Allah Ta'ala telah memberikan sesuatu yang paling utama kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu Al Qur'an beserta tujuh yang dibaca berulang-ulang, maka dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itulah seharusnya manusia bergembira. Karena hal itu lebih baik dari apa yang dikejar manusia pada umumnya berupa harta.

[2470] Yakni cukupkanlah dengan pemberian Allah kepadamu berupa tujuh yang berulang-ulang dan Al Qur'an yang agung.

[2471] Karena mereka tidak beriman. Hal itu, karena mereka sudah tidak dapat diharapkan lagi kebaikan dan manfaatnya.

[2472] Kamu telah memiliki pengganti yang lebih baik dari orang-orang kafir, yaitu orang-orang mukmin.

[2473] Terhadap azab Allah. Yakni kerjakanlah kewajibanmu, yaitu memberi peringatan, menyampaikan risalah, melakukan tabligh baik kepada kerabat maupun bukan, kawan maupun musuh, dsb. Karena jika kamu telah melakukannya, maka kamu tidak memikul sedikit pun tanggung jawab terhadap perbuatan mereka, dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab terhadap perbuatanmu.

[2474] Yang dimaksud dengan orang-orang yang membagi-bagi kitab Allah adalah orang-orang yang menerima sebagian isi kitab dan menolak sebahagian yang lain. Ada yang menafsirkan, bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾

92. [2477]Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,

عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

93. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

94. [2478]Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik[2479].

إِنَّا كَفَيْنَـٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾

95. Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau)[2480],

ٱلَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

96. (yaitu) orang yang menganggap adanya Tuhan selain Allah; mereka kelak akan mengetahui (akibatnya).

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾

97. Dan sungguh, Kami mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan[2481],

---

[2475] Yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani yang membagi-bagi Al Quran, ada bagian yang mereka percayai dan ada pula bagian yang mereka ingkari. Ada pula yang berpendapat, bahwa mereka adalah orang-orang yang ditugaskan di jalan-jalan Mekah untuk menghalangi manusia masuk Islam. Sebagian dari mereka menyebut Al Qur'an sebagai sihir, sebagian lagi sebagai perdukunan, sedangkan sebagian lagi menyebutnya sebagai sya'ir.

[2476] Kesimpulan ayat 89, 90, dan 91 adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyuruh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan orang Yahudi dan Nasrani, bahwa Dia akan menurunkan azab kepada mereka sebagaimana Allah telah membinasakan kaum Tsamud.

[2477] Dalam ayat ini terdapat ancaman yang begitu keras terhadap mereka jika tetap di atas sikapnya itu.

[2478] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak mempedulikan orang-orang musyrik dan selainnya yang menentang Beliau, dan agar Beliau menyampaikan perintah Allah secara terang-terangan.

[2479] Yakni janganlah pedulikan mereka dan jangan pula pedulikan cercaan mereka, dengan tetap menjalankan tugasmu.

[2480] Ayat ini sama seperti firman Alah Ta'ala, *"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Terj. Al Maa'idah: 67)*

Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah melakukannya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang mengolok-olok Beliau dan apa yang Beliau bawa, kecuali Allah Ta'ala membinasakannya dengan cara yang dahsyat.

[2481] Berupa olok-olokkan dan sikap mendustakan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesungguhnya mampu membinasakan habis mereka dan menyegerakan untuk mereka apa yang layak mereka terima, akan tetapi Allah Ta'ala memberi tangguh mereka.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّـٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾

98. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu[2482] dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat)[2483],

وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

99. Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu[2484].

## Surah An Nahl (Lebah)

**Surah ke-16. 128 ayat. Makkiyyah**

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-6: Menerangkan tentang hari Kiamat dan kepastian terjadinya, dan bahwa Allah bersih dari syirk, dan Dia yang sendiri menciptakan makhluk-Nya, oleh karena itu Dialah yang berhak disembah saja.**

أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١﴾

1. [2485]Ketetapan Allah[2486] pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya[2487]. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan[2488].

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾

2. [2489]Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu[2490] dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya[2491], (dengan berfirman) yaitu, "Peringatkanlah (hamba-

[2482] Yakni mengucapkan *"Subhaanallahi wa bihamdih."*

[2483] Maksudnya, perbanyaklah dzikrullah, tasbih, tahmid, dan melakukan shalat, karena hal itu akan melapangkan dadamu dan membantu meringankan urusanmu.

[2484] Yakni tetaplah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan melakukan berbagai ibadah di setiap waktu sampai maut datang kepadamu. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya, Beliau senantiasa beribadah sampai ajal menjemput –semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya-.

[2485] Dalam ayat ini, Allah Ta'ala menerangkan dekatnya waktu azab yang diancamkan-Nya kepada orang-orang kafir dan menerangkan bahwa hal itu pasti terwujud. Yang demikian karena sesuatu yang akan datang adalah dekat.

[2486] Ketetapan Allah di sini adalah hari kiamat yang telah diancamkan kepada orang-orang musyrikin. Dalam ayat tersebut digunakan fi'il madhi (kata kerja lampau) untuk menunjukkan benar-benar terjadi atau pasti.

[2487] Sebelum tiba waktunya.

[2488] Seperti perbuatan mereka, menisbatkan sekutu, anak, istri, dan tandingan kepada-Nya serta penisbatan lainnya yang sesungguhnya tidak layak dengan kebesaran-Nya, dan menafikan kesempurnaan-Nya.

hamba-Ku), bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku[2492]."

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۚ تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣

3. [2493]Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran[2494]. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٖ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٞ مُّبِينٞ ٤

4. [2495]Dia telah menciptakan manusia dari mani[2496], ternyata dia menjadi pembantah yang nyata[2497].

وَٱلۡأَنۡعَٰمَ خَلَقَهَاۖ لَكُمۡ فِيهَا دِفۡءٞ وَمَنَٰفِعُ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ٥

5. Dan hewan ternak[2498] telah diciptakan-Nya untuk kamu[2499], padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat[2500], dan sebagiannya kamu makan.

---

[2489] Setelah Alah menyucikan diri-Nya dari penyifatan musuh-musuh-Nya, maka Allah Ta'ala menyebutkan wahyu yang diturunkan kepada para nabi-Nya yang wajib untuk diikuti, yang di sana menyebutkan sifat sempurna yang memang dinisbatkan kepada-Nya.

[2490] Wahyu disebut ruh, karena dengannya jiwa manusia hidup.

[2491] Yaitu orang yang Dia ketahui cocok mengemban risalah-Nya. Mereka itulah para nabi.

[2492] Inilah inti dakwah para nabi, di mana karena inilah Allah Ta'ala menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul. Dalam ayat selanjutnya Allah Ta'ala menyebutkan bukti dan dalil yang menunjukkan keberhakan-Nya untuk diibadati, tidak selain-Nya.

[2493] Syaikh As Sa'diy berkata, "Surat ini dinamakan pula surat nikmat; karena Allah menyebutkan di awalnya ushul (dasar-dasar) nikmat dan kaedahnya, sedangkan di akhirnya penyempurna dan pelengkapnya. Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran agar semua hamba menjadikannya sebagai dalil yang menunjukkan keagungan Penciptanya, serta menunjukkan sifat-sifat sempurna yang dimiliki-Nya, dan agar mereka mengetahui bahwa Dia menciptakan keduanya sebagai tempat tinggal bagi hamba-hamba-Nya yang beribadah kepada-Nya sesuai syari'at yang diperintahkan-Nya melalui lisan para rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menyucikan diri-Nya dari sikap orang-orang musyrikin menyekutukan-Nya."

[2494] Lihat pula surat Yunus ayat 5.

[2495] Setelah Allah menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi, Dia menyebutkan ciptaan-Nya yang ada di dalamnya, terutama sekali adalah manusia.

[2496] Dia senantiasa mengurusnya, mengaturnya, dan mengembangkannya sehingga menjadi manusia sempurna yang lengkap dengan anggota badannya luar dan dalam, dicurahkan kepadanya nikmat-nikmat-Nya sampai ketika ia mendapatkan berbagai kenikmatan, ia pun merasa bangga dan ujub dengan dirinya.

[2497] Kepada Tuhannya yang telah menciptakannya, dia kufur kepada Tuhannya, mendebat para utusan-Nya dan mendustakan ayat-ayat-Nya serta lupa terhadap kejadiannya dari apa ia diciptakan, seperti kata-katanya ketika mengingkari kebangkitan, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Lebih dari itu, dia gunakan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah untuk bermaksiat kepada-Nya. Padahal pantaskah makhluk yang diciptakan dari sesuatu yang hina menetang Tuhannya yang Mahamulia? Dia memberikan kepada mereka berbagai kebaikan, namun mereka membalasnya dengan keburukan.

[2498] Yaitu unta, sapi, dan kambing.

[2499] Untuk manfaat dan maslahat kamu, di antaranya kamu memperoleh kehangatan dari bulunya, dan memperoleh manfaat lainnya.

[2500] Bisa diternakkan, diambil susunya, dan ditunggangi.

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾

6. Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang[2501] dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan)[2502].

**Ayat 7-13: Bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan binatang ternak, penundukkan-Nya untuk manusia, dan bahwa di sana ada lagi makhluk yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya.**

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا۟ بَـٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

7. Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya[2503], kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang[2504],

وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

8. dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal[2505], dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan[2506]. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui[2507].

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآئِرٌ ۚ وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

9. Dan hak Allah (menerangkan) jalan yang lurus[2508], dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar)[2509].

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً ۖ لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾

---

[2501] Di sore hari.

[2502] Di pagi hari.

[2503] Jika tidak menggunakan unta. Lebih dari itu, ia pun mengangkut kamu.

[2504] Oleh karena itu, Dia menciptakan hewan tersebut untuk kamu serta menyiapkan segala yang kamu butuhkan dan kamu perlukan, maka segala puji bagi Allah sesuai dengan keagungan wajah-Nya, besarnya kekuasaan-Nya dan luasnya kepemurahan-Nya.

[2505] Bagal yaitu anak dari perkawinan kuda dengan keledai.

[2506] Tidak disebutkan "untuk dimakan" karena bagal dan keledai negeri haram dimakan, adapun kuda diizinkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk dimakan.

[2507] Berupa menciptakan sesuatu yang menarik dan ajaib. Tidak disebutkan contohnya oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena Dia tidaklah menyebutkan di dalam kitab-Nya selain sesuatu yang diketahui hamba-hamba-Nya atau yang serupa dengannya, karena jika tidak begitu hamba-hamba-Nya tidak akan tahu dan tidak akan memahami maksudnya, Dia menyebutkan asal (dasar) yang mencakup apa yang mereka ketahui dan yang tidak mereka ketahui. Misalnya menyebutkan kenikmatan surga, disebutkan di antaranya yang kita ketahui dan yang kita saksikan persamaannya, seperti pohon kurma, anggur dan delima, sedangkan yang tidak kita ketahui, Dia menyebutkan secara garis besar, seperti dalam firman-Nya, "*Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan.*" (terj. Ar Rahman: 52)

[2508] Yaitu jalan yang menyampaikan kepada Allah dan kepada surga-Nya.

[2509] Dia menunjukkan sebagian kamu karena kepemurahan dan karunia-Nya, dan tidak menunjuki yang lain karena hikmah dan keadilan-Nya.

10. Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman[2510] dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan[2511], padanya kamu kamu menggembalakan ternakmu.

يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرۡعَ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلۡأَعۡنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١١

11. Dengan air hujan itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang berpikir.

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتُۢ بِأَمۡرِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٢

12. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya[2512]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal[2513],

وَمَا ذَرَأَ لَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُخۡتَلِفًا أَلۡوَٰنُهُۥٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَذَّكَّرُونَ ١٣

13. dan (Dia juga mengendalikan) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini[2514] dengan berbagai jenis dan macam warnanya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah[2515]) bagi kaum yang mengambil pelajaran.

**Ayat 14-16: Memelihara kelestarian air merupakan sikap syukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan penjelasan tentang manfaat gunung, bintang dan makhluk ciptaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang lain.**

---

[2510] Bagi kamu dan hewan ternakmu.

[2511] Sehingga keluar beraneka ragam buah-buahan.

[2512] Dia menundukkan semua itu untuk manfaat dan maslahat kamu, di mana kamu selalu membutuhkannya. Dengan adanya malam, kamu dapat tidur dan beristirahat serta menenangkan pikiranmu, dengan adanya siang hari kamu dapat bertebaran di muka bumi untuk mencari ma'isyah (penghidupan), dengan adanya matahari dan bulan ada sinar dan cahaya, dengannya tanaman dan buah-buahan kamu menjadi matang, biji-bijian menjadi kering serta menyingkirkan rasa dingin yang menimpa permukaan bumi dan badan, serta memenuhi kebutuhan penting kamu lainnya. Dengan matahari, bulan dan bintang kita memperoleh petunjuk dalam perjalanan di malam hari di darat maupun lautan, mengetahui waktu-waktu, perhitungan zaman, dan lain-lain.

[2513] Yakni mereka yang menggunakan akalnya untuk berpikir dan mentadaburi ayat-ayat Allah baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam kitab-Nya. Hati mereka tidak seperti hati orang-orang yang lalai, yang memandang alam sekitar sebatas memandang saja seperti hewan memandang tanpa memikirkan di balik itu.

[2514] Seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

[2515] Dan meratanya ihsan-Nya.

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلۡبَحۡرَ لِتَأۡكُلُواْ مِنۡهُ لَحۡمًا طَرِيًّا وَتَسۡتَخۡرِجُواْ مِنۡهُ حِلۡيَةً تَلۡبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلۡفُلۡكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿١٤﴾

14. Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu)[2516], agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai[2517]. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya[2518], dan agar kamu bersyukur[2519].

وَأَلۡقَىٰ فِى ٱلۡأَرۡضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمۡ وَأَنۡهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ﴿١٥﴾

15. Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu[2520], (dan Dia menciptakan) sungai-sungai[2521] dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk[2522],

وَعَلَٰمَٰتٍۚ وَبِٱلنَّجۡمِ هُمۡ يَهۡتَدُونَ ﴿١٦﴾

16. dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan)[2523]. Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk[2524].

**Ayat 17-23: Orang yang berakal mengetahui kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala pada makhluk-Nya, sehingga dia pun menyembah-Nya, adapun orang yang tersesat dari jalan petunjuk, maka dia tidak dapat mengambil pelajaran dari nikmat Allah sehingga dia pun berpaling dan sombong.**

أَفَمَن يَخۡلُقُ كَمَن لَّا يَخۡلُقُۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

17. [2525]Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)[2526]? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?[2527]

---

[2516] Agar dapat dilalui dengan perahu dan dapat diselami.

[2517] Seperti mutiara dan marjan.

[2518] Seperti dengan berdagang.

[2519] Karena Dia telah memberikan kepada manusia segala maslahat dan kebutuhannya, bahkan menambah melebihi kebutuhan mereka, serta memberikan semua yang mereka minta. Sungguh kita tidak sanggup menjumlahkan pujian untuk-Nya, bahkan Dia sebagaimana pujian-Nya terhadap diri-Nya.

[2520] Sehingga kamu dapat menggarap tanahnya, membuat bangunan dan berjalan di atasnya dengan tenang.

[2521] Baik di permukaan bumi maupun di perutnya, di mana untuk mengeluarkannya butuh digali.

[2522] Ke tempat yang kamu tuju.

[2523] Seperti dapat mengetahui adanya gunung dengan memperhatikan sungai.

[2524] Yakni mengetahui jalan-jalan dan dapat mengetahui arah kiblat di malam hari.

[2525] Setelah Allah Ta'ala menyebutkan ciptaan-Nya dan menyebutkan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, Allah menyebutkan bahwa tidak ada yang serupa dan sebanding dengan-Nya.

[2526] Seperti halnya patung-patung.

[2527] Sehingga kamu dapat menyadari bahwa yang menciptakan itulah yang berhak untuk diibadati.

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿١٨﴾

18. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya[2528]. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2529].

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعۡلِنُونَ ﴿١٩﴾

19. [2530]Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan.

وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخۡلُقُونَ شَيۡـٔٗا وَهُمۡ يُخۡلَقُونَ ﴿٢٠﴾

20. Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang.

أَمۡوَٰتٌ غَيۡرُ أَحۡيَآءٖۖ وَمَا يَشۡعُرُونَ أَيَّانَ يُبۡعَثُونَ ﴿٢١﴾

21. (Berhala-berhala itu) benda mati, tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui kapankah manusia dibangkitkan[2531].

إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۚ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٞ وَهُم مُّسۡتَكۡبِرُونَ ﴿٢٢﴾

22. Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa[2532]. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong[2533].

لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡتَكۡبِرِينَ ﴿٢٣﴾

23. Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan[2534]. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang sombong[2535].

**Ayat 24-29: Apa yang diterima oleh orang-orang yang sombong pada hari Kiamat dan bagaimana mereka ditelentarkan.**

---

[2528] Apalagi sampai mensyukuri semua nikmat itu.

[2529] Dia tetap memberimu nikmat meskipun kamu meremehkan perintah-Nya dan mendurhakai-Nya. Dia juga ridha dengan syukur kalian meskipun sedikit padahal nikmat-nikmat-Nya begitu banyak.

[2530] Sebagaimana rahmat-Nya begitu luas, kepemurahan-Nya merata, dan ampunan-Nya mengena kepada semua hamba, demikian pula ilmu-Nya meliputi mereka. Dia mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka tampakkan, berbeda dengan sesembahan selain-Nya, di mana mereka (berhala-berhala) tidak sanggup mencipta, sedangkan mereka sendiri dicipta.

[2531] Bagaimana berhala-berhala itu disembah, sedangkan mereka bukan pencipta, mereka tidak hidup, dan lagi tidak mengetahui yang gaib. Sungguh sesat dan rusak akal orang-orang musyrk, mereka menyamakan sesuatu yang memiliki kekurangan dari berbagai sisi dengan yang memiliki kesempurnaan dari berbagai sisi.

[2532] Tidak ada tandingan bagi-Nya baik dalam zat maupun sifat.

[2533] Tidak mau beriman dan beribadah kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berakal, maka mereka memuliakan-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, dan mengarahkan kepada-Nya semua ibadah yang mampu mereka lakukan baik berupa ibadah hati, ibadah ucapan dan perbuatan maupun ibadah harta, dan mereka memuji-Nya karena nama-nama-Nya yang indah, sifat-sifat dan perbuatan-Nya yang suci.

[2534] Berupa amal-amal buruk.

[2535] Bahkan Dia membencinya dan akan membalas amal perbuatan mereka.

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمۡ ۙ قَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾

24. [2536]Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?"[2537] Mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang-orang dahulu,"

لِيَحۡمِلُوٓاْ أَوۡزَارَهُمۡ كَامِلَةً يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنۡ أَوۡزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

25. (ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya dosa yang mereka pikul itu.

قَدۡ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنۡيَٰنَهُم مِّنَ ٱلۡقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيۡهِمُ ٱلسَّقۡفُ مِن فَوۡقِهِمۡ وَأَتَىٰهُمُ ٱلۡعَذَابُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿٢٦﴾

26. Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya (kepada rasul mereka), maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan siksa itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari[2538].

ثُمَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يُخۡزِيهِمۡ وَيَقُولُ أَيۡنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمۡ تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمۡ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ إِنَّ ٱلۡخِزۡيَ ٱلۡيَوۡمَ وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٢٧﴾

27. Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari kiamat, dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang yang beriman)?" Orang yang diberi ilmu[2539] berkata, "Sesungguhnya kehinaan dan azab pada hari ini ditimpakan kepada orang yang kafir,"

---

[2536] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kerasnya pendustaan orang-orang musyrik terhadap ayat-ayat Allah.

[2537] Yakni ketika mereka ditanya (dimintai pendapatnya) tentang Al Qur'an yang merupakan nikmat terbesar bagi manusia, mereka menjawabnya dengan jawaban yang paling buruk, yang di dalamnya terdapat pendustaan dan penghinaan.

[2538] Mereka sebelumnya mengira, bahwa bangunan yang mereka buat akan bermanfaat bagi mereka dan akan mencapaikan maksud yang mereka inginkan, namun ternyata bangunan itu berubah menjadi azab bagi mereka yang rubuh menimpa mereka. Ini merupakan perumpamaan yang sangat bagus, ketika mereka berpikir dan mengatur siasat untuk menimpakan makar kepada para rasul dan apa yang mereka bawa, sampai mereka membuat perencanaan yang matang, dan mereka buat pondasinya dan kemudian mereka tegakkan bangunan di atasnya (dengan melancarkan makar tersebut), hingga ketika telah tinggi bangunan yang mereka buat, maka Allah hancurkan pondasinya, sehingga bangunan yang telah mereka bangun atau rencana yang telah mereka matangkan dan hampir saja selesai ternyata runtuh, bahkan menimpa mereka. Ini ketika di dunia, sedangkan di akhirat ada lagi azab yang lebih keras.

[2539] Yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi ilmu adalah para nabi dan para ulama. Dalam ayat ini terdapat keutamaan ahli ilmu, dan bahwa mereka akan mengatakan yang hak di akhirat sebagaimana mereka telah mengatakan yang hak di dunia, dan bahwa perkataan mereka dipandang di sisi Allah dan di sisi makhluk-Nya.

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍۭ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

28. (yaitu) orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri sendiri[2540], lalu mereka menyerahkan diri (sambil berkata), “Kami tidak pernah mengerjakan sesuatu kejahatan pun[2541].” (Malaikat menjawab), “Pernah! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan[2542].”

فَٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَلَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

29. Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya[2543]. Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri[2544].

**Ayat 30-32: Balasan bagi orang yang berbuat ihsan di dunia dan pemuliaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mereka di akhirat.**

۞ وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا۟ خَيْرًا ۗ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ ٱلْـَٔاخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

30. [2545]Kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa, “Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Kebaikan.” Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini[2546] mendapat (balasan) yang baik[2547]. Dan sesungguhnya negeri akhirat[2548] pasti lebih baik[2549] dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa,

---

[2540] Dengan berbuat kekufuran.

[2541] Yakni melakukan perbuatan syirk.

[2542] Oleh karena itu, pengingkaran mereka tidaklah berguna. Hal ini pada sebagian tempat di hari kiamat, mereka mengingkari perbuatan mereka selama di dunia karena mengira bahwa pengingkaran itu bermanfaat bagi mereka, namun ketika anggota badan mereka bersaksi terhadap diri mereka, maka mereka akan mengaku. Oleh karenanya, mereka tidak dimasukkan ke dalam neraka sampai mereka benar-benar mengakui kesalahannya.

[2543] Masing-masing orang kafir masuk melalui pintu yang sesuai dengan keadaan mereka.

[2544] Ya, karena tempat itu adalah tempat penyesalan dan penderitaan, tempat kesengsaraan dan kepedihan, tempat kesedihan dan keputusasaan. Azabnya tidak dihentikan meskipun sehari, Tuhan Yang Maha Penyayang telah berpaling dari mereka dan merasakan kepada mereka azab yang pedih.

[2545] Setelah Allah menyebutkan tentang orang-orang yang mendustakan, maka Allah menyebutkan tentang orang-orang yang bertakwa, bahwa ketika mereka ditanya tentang Al Qur’an yang diturunkan, maka mereka mengakuinya bahwa ia merupakan nikmat dan kebaikan yang besar yang dilimpahkan Allah kepada makhluk-Nya. Mereka menerima nikmat itu, tunduk kepadanya dan mensyukurinya. Mereka pun mempelajarinya dan mengamalkannya.

[2546] Dengan berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah dan berbuat ihsan terhadap hamba-hamba Allah.

[2547] Ada yang menafsirkan dengan mendapatkan kehidupan yang baik seperti rezeki yang lapang, kehidupan yang menyenangkan, ketenteraman, keamanan dan kegembiraan.

[2548] Yakni surga.

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ لَهُمۡ فِيهَا مَا يَشَآءُونَۚ كَذَٰلِكَ يَجۡزِي ٱللَّهُ ٱلۡمُتَّقِينَ ٣١

31. (yaitu) surga-surga ‘And yang mereka masuki, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam (surga) itu mereka mendapat segala apa yang diinginkan[2550]. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang yang bertakwa,

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمُ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٣٢

32. (yaitu) orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik[2551], mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka)[2552], “Salaamun’alaikum[2553], [2554]masuklah kamu ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan[2555].”

**Ayat 33-34: Akibat orang yang menzalimi dirinya di dunia dan balasan orang yang datang pada hari Kiamat membawa dosa-dosa.**

هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأۡتِيَهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَوۡ يَأۡتِيَ أَمۡرُ رَبِّكَۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ٣٣

33. Tidak ada yang ditunggu mereka (orang kafir)[2556] selain datangnya para malaikat kepada mereka[2557] atau datangnya perintah Tuhanmu[2558]. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka[2559]. Allah tidak menzalimi mereka[2560], justru merekalah yang selalu menzalimi diri mereka sendiri[2561].

---

[2549] Dari kehidupan dunia dan kenikmatannya.

[2550] Allah Ta’ala memberikan kepada mereka apa yang mereka inginkan, sampai Allah mengingatkan mereka beberapa nikmat yang tidak terlintas di hati mereka. Maka Maha banyak keberkahan-Nya, di mana tidak ada habis-habisnya kepemurahan-Nya, dan tidak ada batas pemberian-Nya, di mana tidak ada yang serupa dengan-Nya baik sifat zat-Nya, sifat perbuatan-Nya, atsar (bekas atau pengaruh) dari sifat-sifat itu, keagungan dan kebesaran kerajaan-Nya.

[2551] Maksudnya: wafat dalam keadaan bersih dari kekafiran atau dapat juga berarti mereka mati dalam keadaan senang karena ada berita gembira dari malaikat bahwa mereka akan masuk surga. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menjaga ketakwaan itu sampai akhir hayat.

[2552] Ketika maut datang kepada mereka.

[2553] Artinya: selamat sejahtera bagimu dari segala musibah dan malapetaka.

[2554] Dan di akhirat akan dikatakan kepada mereka seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2555] Berupa iman dan amal saleh. Amal merupakan sebab mereka masuk surga dan selamat dari neraka, akan tetapi amal tersebut dilakukan mereka berkat rahmat Allah dan karunia-Nya; bukan karena usaha dan kemampuan mereka.

[2556] Yang telah datang kepada mereka ayat-ayat, namun mereka tidak beriman, dan telah diperingatkan, namun tidak sadar.

[2557] Yakni untuk mencabut nyawa mereka.

[2558] Yakni kedatangan azab dari Allah untuk memusnahkan mereka atau kedatangan kiamat, karena sesungguhnya mereka telah berhak menerimanya.

[2559] Mereka mendustakan rasul-rasul, lalu dibinasakan.

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٤﴾

34. Maka mereka ditimpa azab (akibat) perbuatan mereka dan diliputi oleh azab yang dulu selalu mereka perolok-olokan.

**Ayat 35-40: Menerangkan bagaimana orang-orang musyrik tertipu dengan kesyirkkannya dan beralasan dengan qadar, ushul (dasar) dakwah para rasul adalah tauhid, menetapkan adanya kebangkitan dan hisab, dan menerangkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam memberlakukan perintah-Nya.**

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾

35. Dan orang musyrik berkata, “Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya[2562].” Demikianlah yang diperbuat oleh orang sebelum mereka. Bukankah kewajiban para rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas[2563].

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

---

[2560] Ketika mengazab mereka.

[2561] Dengan kekafiran, padahal mereka tidaklah diciptakan kecuali untuk beribadah kepada-Nya agar mereka mendapatkan kenikmatan yang sempurna di akhirat. Mereka menzalimi diri mereka dan meninggalkan sesuatu yang karenanya mereka diciptakan serta menjatuhkan dirinya kepada kehinaan yang kekal dan kesengsaraan selamanya.

[2562] Orang-orang musyrik beralasan terhadap perbuatan syirk mereka dengan kehendak Allah, yakni jika Allah menghendaki tentu mereka tidak akan berbuat syirk serta tidak mengharamkan sesuatu yang dihalalkan-Nya, seperti bahiirah, washilah, ham, dsb. (lihat Al Maa’idah: 103). Ini adalah alasan yang batil. Hal itu, karena jika alasan ini benar, tentu Allah tidak akan menyiksa orang-orang sebelum mereka yang telah berbuat syirk. Bahkan maksud mereka dengan mengatakan hal itu tidak lain untuk menolak kebenaran yang dibawa para rasul. Karena jika tidak demikian, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa mereka tidak memiliki alasan di hadapan Allah. Bukankah Allah telah memerintah dan melarang mereka? Membuat mereka mampu memikul yang dibebankan kepada mereka, memberikan kepada mereka kemampuan dan kehendak yang daripadanya muncul perbuatan mereka. Oleh karena itu, alasan mereka dengan taqdir ketika berbuat maksiat adalah alasan yang paling batil. Semua manusia merasakan, bahwa mereka dalam perbuatannya tidak dipaksa, karena Allah telah memberi mereka kemampuan dan kehendak. Jika seandainya perbuatan mereka dipaksa, maka tentu Allah tidak akan menghukum mereka. Oleh karena itu, pernyataan mereka bertentangan dengan dalil wahyu maupun dalil akal.

[2563] Dan tidak ditugaskan memberi hidayah. Dengan demikian, tidak ada alasan sedikit pun bagi seseorang di hadapan Allah jika Dia mengazab mereka, karena Dia telah mengutus para rasul-Nya untuk mengingatkan mereka.

36. [2564]Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut[2565],” Kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)[2566].

إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَىٰهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَن يُضِلُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّـٰصِرِينَ ﴿٣٧﴾

37. Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk[2567], maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan mereka tidak mempunyai penolong[2568].

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

38. Dan mereka[2569] bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati”. Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَـٰذِبِينَ ﴿٣٩﴾

39. [2570]Agar Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu[2571], dan agar orang kafir itu mengetahui bahwa mereka adalah orang yang berdusta[2572].

---

[2564] Allah Ta’ala memberitahukan bahwa hujjah-Nya telah ditegakkan kepada semua umat dengan mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi sesembahan selain Allah. Terhadap seruan rasul tersebut, manusia terbagi menjadi dua golongan; ada yang mengikuti para rasul baik dalam hal ilmu maupun amal, dan ada pula yang tidak mengikutinya, dan inilah orang yang disesatkan Allah ‘Azza wa Jalla.

[2565] Thaghut adalah setan dan apa saja yang disembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2566] Kamu tidak menemukan seorang pun yang mendustakan rasul kecuali akhir kehidupannya dengan dibinasakan.

[2567] Padahal Allah telah menyesatkan mereka, maka sesungguhnya engkau tidak akan sanggup.

[2568] Dari azab Allah.

[2569] Yakni orang-orang musyrik.

[2570] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan hikmah dibangkitkan-Nya mereka.

[2571] Dengan kaum mukmin tentang perkara agama (baik perkara besar seperti ‘aqidah, maupun perkara yang ringan, seperti masalah furu’/cabang). Pada hari itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan yang benarnya.

[2572] Dalam mengingkari kebangkitan. Mereka akan mengetahui kedustaan mereka saat mereka melihat amal mereka menjadi penyesalan bagi mereka, sesembahan yang mereka sembah ternyata tidak memberi mereka manfaat apa-apa, dan ketika mereka melihat apa yang mereka sembah menjadi bahan bakar api neraka, matahari dan bulan di gulung lalu dijatuhkan ke dalam neraka, demikian juga bintang-bintang, dan ketika itu jelaslah bagi penyembahnya bahwa semua itu adalah makhluk yang ditundukkan, dan bahwa semuanya butuh kepada Allah. Memenuhi semua kebutuhan mereka tidaklah sulit bagi Allah, bukankah apabila Dia berkehendak kepada sesuatu cukup mengatakan, “Jadilah!” Maka jadilah ia, tanpa ada yang menghalangi dan menolaknya, bahkan akan terjadi sesuai yang dikehendaki-Nya.

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

40. Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu[2573].

**Ayat 41-42: Besarnya pahala orang-orang yang berhijrah di jalan Allah untuk meninggikan agama-Nya.**

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

41. Dan orang yang berhijrah karena Allah[2574] setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia[2575]. Dan pahala di akhirat[2576] pasti lebih besar[2577], sekiranya mereka[2578] mengetahui,

ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

42. (yaitu) orang yang sabar[2579] dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal[2580].

**Ayat 43-44: Menetapkan bahwa para rasul adalah manusia dan menerangkan fungsi As Sunnah bagi Al Qur’an, yaitu menerangkan Al Qur’an dan merincikan kemujmalannya.**

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

[2573] Dalam tafsir Al Jalaalain diterangkan, bahwa ayat ini dimaksudkan untuk menguatkan kekuasaan Allah dalam membangkitkan manusia.

[2574] Di jalan Allah dan karena mencari keridhaan-Nya serta untuk dapat menegakkan agama-Nya. Mereka ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Mereka rela meninggalkan tanah air dan orang yang mereka cintai karena mencari keridhaan Allah, maka Allah akan memberikan dua balasan kepada mereka; balasan yang segera di dunia berupa rezeki yang luas dan kehidupan yang menyenangkan yang mereka lihat setelah hijrah, menang terhadap musuh mereka, berhasil menaklukkan negeri-negeri, mendapat banyak ghanimah dan Allah memberikan kebaikan lainya kepada mereka di dunia.

[2575] Yaitu Madinah.

[2576] Yaitu yang telah dijanjikan Allah melalui lisan para rasul-Nya.

[2577] Dari balasan di dunia.

[2578] Yakni orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak ikut berhijrah.

[2579] Terhadap gangguan orang-orang musyrik, dan sabar melakukan hijrah agar dapat menampakkan agama. Bisa juga sabar dalam arti yang lebih luas, yaitu sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah, sabar dalam menerima taqdir Allah yang cukup pedih serta sabar dalam menerima gangguan dan cobaan.

[2580] Mereka bersandar kepada Allah dalam mewujudkan apa yang mereka inginkan, tidak bersandar kepada diri mereka. Oleh karena itu, jika kebaikan luput dari seseorang, maka hal itu tidak lain karena tidak ada kesabaran, kurang sungguh-sungguh dan tidak bertawakkal kepada Allah.

43. Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki[2581] yang Kami beri wahyu kepada mereka[2582]; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[2583] jika kamu tidak mengetahui[2584],

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

44. (Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adz Dzikr (Al Qur'an) kepadamu[2585], agar kamu (Muhammad) menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[2586] dan agar mereka memikirkan[2587],

**Ayat 45-55: Menyebutkan ancaman, mengingatkan sesuatu yang menghantarkan kepada keimanan dalam ciptaan Allah yang besar, keadaan manusia dalam keadaan terjepit ingat kembali kepada Allah, dan bahwa segala sesuatu tunduk kepada-Nya, serta peringatan agar tidak berbuat syirk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخۡسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلۡأَرۡضَ أَوۡ يَأۡتِيَهُمُ ٱلۡعَذَابُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَشۡعُرُونَ ٤٥

45. [2588]Maka apakah orang yang membuat tipu daya yang jahat itu[2589], merasa aman (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh Allah bersama mereka[2590], atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari[2591],

---

[2581] Bukan malaikat, dan bukan wanita.

[2582] Berupa syari'at dan hukum-hukum sebagai karunia dan ihsan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan lagi bukan dari sisi (menurut keinginan) mereka bentuk syari'at itu.

[2583] Yakni orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab.

[2584] Tentang berita orang-orang terdahulu, dan jika kamu masih meragukan apakah nabi yang Allah utus itu malaikat atau manusia? Dalam ayat ini terdapat pujian bagi ahli ilmu, terutama sekali yang memiliki ilmu terhadap kitab Allah (Al Qur'an), karena Allah memerintahkan untuk merujuk kepada mereka dalam semua peristiwa. Di dalam ayat ini juga terdapat tazkiyah (rekomendasi) terhadap ahli ilmu, karena Allah memerintahkan orang yang tidak tahu untuk bertanya kepada mereka, dan bahwa tugas orang awam adalah bertanya keada ahli ilmu.

[2585] Al Qur'an disebut Adz Dzikr, Karena di sana disebutkan semua yang dibutuhkan hamba tentang urusan agama maupun dunia.

[2586] Yakni perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran. Ayat ini menunjukkan bahwa di antara fungsi As Sunnah adalah menerangkan Al Qur'an, dan bahwa Al Qur'an butuh kepada Sunah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ayat ini juga sebagai bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (kaum ingkar sunnah).

[2587] Sehingga mereka dapat menggali daripadanya berbagai ilmu sesuai kapasitasnya dan sejauh mana mereka memberikan perhatian terhadapnya.

[2588] Dalam ayat ini, Allah Ta'ala menakut-nakuti orang-orang kafir, orang-orang yang mendustakan dan para pelaku maksiat, bahwa bisa saja mereka ditimpa azab secara tiba-tiba tanpa disadari, dari atas atau dari bawah mereka, atau ketika mereka sedang dalam perjalanan atau sedang sibuk, dan mereka tidak dapat lolos dari azab Allah ketika datang, bahkan mereka dalam genggaman-Nya.

[2589] Terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berada di Darunnadwah, dengan hendak mengikatnya, membunuhnya atau mengusirnya sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al Anfal: 30.

[2590] Seperti halnya Qarun.

أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾

46. Atau Allah mengazab mereka pada waktu mereka dalam perjalanan; sehingga mereka tidak berdaya menolak (azab itu),

أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾

47. Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang[2592].

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾

48. Dan apakah mereka[2593] tidak memperhatikan suatu benda[2594] yang telah diciptakan Allah, yang bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah, dan mereka berendah diri.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِن دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

49. Dan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk yang bergerak[2595] dan (juga) para malaikat[2596], dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri[2597].

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

50. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka[2598] dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)[2599].

---

[2591] Mereka (tokoh-tokoh kafir Quraisy) pun telah dibinasakan Allah dalam perang Badar.

[2592] Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dia tidak segera menyiksa para pelaku maksiat, bahkan memberi tangguh mereka dan memberi mereka rezeki, namun mereka menyakiti-Nya dan menyakiti wali-wali-Nya. Meskipun demikian, Dia membuka kepada mereka pintu-pintu tobat, mengajak mereka berhenti dari maksiat yang sesungguhnya membahayakan mereka, serta menjanjikan mereka pahala yang besar dan ampunan terhadap dosa jika mereka mau mengikuti seruan-Nya. Oleh karena itu, hendaknya orang-orang yang berbuat dosa malu kepada Allah, di mana nikmat-nikmat-Nya turun kepada mereka, sedangkan yang naik kepada-Nya adalah maksiat, dan hendaknya mereka mengetahui bahwa Allah memberi tangguh, namun tidak berarti membiarkan, dan apabila Dia sudah menimpakan hukuman kepada pelaku maksiat, maka hukuman-Nya adalah hukuman dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Oleh karena itu, hendaknya mereka bertobat kepada Allah dan kembali kepada-Nya dalam semua urusan, karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bersegeralah kepada rahmat-Nya yang luas dan kebaikan-Nya yang merata, serta tempuhlah jalan yang mengarah kepada karunia Tuhan Yang Maha Penyayang, yaitu dengan bertakwa kepada-Nya dan mengerjakan perbuatan yang dicintai dan diridhai-Nya.

[2593] Yakni orang-orang yang meragukan keesaan-Nya, keagungan-Nya dan kesempurnaan-Nya.

[2594] Yang memiliki bayangan seperti pohon dan gunung.

[2595] Perlu diketahui, bahwa sujudnya semua makhluk kepada Allah Ta'ala terbagi menjadi dua: *pertama*, sujud terpaksa dan menunjukkan kepada sifat sempurna yang dimiliki-Nya. Sujud ini umum dilakukan semua makhluk, baik yang mukmin maupun yang kafir, orang yang baik maupun orang yang jahat, manusia mapun hewan dan lainnya. *Kedua*, sujud atas dasar pilihan. Sujud ini hanya khusus dilakukan oleh wali-wali-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin, baik malaikat, orang-orang beriman maupun makhluk lainnya.

[2596] Disebutkan para malaikat setelah keumuman lafaz karena keutamaan dan kemuliaan mereka, serta banyaknya mereka beribadah.

[2597] Dari beribadah kepada-Nya meskipun jumlah mereka banyak dan memiliki kekuatan yang besar.

۞ وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓاْ إِلَٰهَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ فَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ٥١

51. [2600]Dan Allah berfirman, “Janganlah kamu menyembah dua tuhan; hanyalah Dia Tuhan Yang Maha Esa[2601]. Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut[2602].”

وَلَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًاۚ أَفَغَيۡرَ ٱللَّهِ تَتَّقُونَ ٥٢

52. Dan milik-Nya[2603] segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan kepada-Nyalah (ibadah dan) ketaatan selama-lamanya. Mengapa kamu takut kepada selain Allah[2604]?

وَمَا بِكُم مِّن نِّعۡمَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيۡهِ تَجۡـَٔرُونَ ٥٣

53. Dan segala nikmat yang ada padamu[2605], maka dari Allah-lah (datangnya)[2606], kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan[2607], maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan[2608].

ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمۡ إِذَا فَرِيقٞ مِّنكُم بِرَبِّهِمۡ يُشۡرِكُونَ ٥٤

54. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan bencana dari kamu, malah sebagian kamu mempersekutukan Tuhan dengan (yang lain),

لِيَكۡفُرُواْ بِمَآ ءَاتَيۡنَٰهُمۡۚ فَتَمَتَّعُواْ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٥٥

55. Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; bersenang-senanglah kamu[2609]. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).

**Ayat 56-62: Gambaran kebiasaan kaum Jahiliyyah yang buruk yang di antaranya adalah melebihkan laki-laki daripada wanita, dan sikap Islam terhadap kebiasaan ini.**

---

[2598] Baik zat maupun kekuasaan-Nya.

[2599] Dengan sukarela.

[2600] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya, dan Dia menguatkan perintah-Nya itu dengan sendiri-Nya Dia memberikan nikmat.

[2601] Oleh karena Dia Mahaesa dalam zat-Nya, sifat-Nya, nama-Nya dan perbuatan-Nya, maka beribadahlah hanya kepada-Nya.

[2602] Yakni takutlah kepada-Ku saja, kerjakanlah perintah-Ku, dan jauhilah larangan-Ku dengan tanpa menyekutukan-Ku dengan suatu makhluk pun, karena semuanya milik Allah Ta'ala.

[2603] Milik-Nya, ciptaan-Nya, dan hamba-Nya.

[2604] Padahal mereka tidak kuasa menolak madharrat dan memberi manfaat.

[2605] Baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

[2606] Bukan dari selain-Nya.

[2607] Seperti kemiskinan dan penyakit.

[2608] Dengan mengeraskan suara, karena kamu mengetahui, bahwa hanya Dia saja yang mampu menghindarkan bahaya. Oleh karena Dia yang memberikan apa yang kamu cintai dan menghindarkan apa yang kamu benci, maka hanya Dia saja yang berhak diibadahi. Akan tetapi, kebanyakan manusia menzalimi diri mereka sendiri, mereka ingkari nikmat Allah yang telah menyelamatkan mereka dari musibah, sehingga ketika telah hilang musibah itu, sebagian di antara mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

[2609] sementara di dunia!. Perintah ini adalah untuk mengancam.

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَٰهُمْ ۗ تَٱللَّهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ ﴿٥٦﴾

56. [2610]Dan mereka[2611] menyediakan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka[2612] untuk berhala-berhala yang mereka tidak mengetahui (kemampuannya). Demi Allah, kamu pasti akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan[2613].

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ ۙ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾

57. Dan mereka menetapkan anak perempuan[2614] bagi Allah. Mahasuci Dia[2615], sedang untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak laki-laki).

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

58. Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam)[2616], dan Dia sangat marah[2617].

يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

59. Dia bersembunyi dari orang banyak[2618], disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu[2619].

---

[2610] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kebodohan orang-orang musyrik, kezaliman mereka, dan membuat-buatnya mereka kedustaan terhadap Allah. Mereka sisihkan sebagian rezeki yang Allah berikan kepada patung-patung yang tidak dikenal berkuasa apa-apa. Mereka gunakan nikmat-nikmat Allah untuk berbuat syirk dan mendekatkan diri kepada patung-patung yang dipahat atau sesembahan lainnya.

[2611] Yakni orang-orang musyrik.

[2612] Seperti tanaman dan binatang ternak. Hal ini tidak beda jauh dengan keadaan di zaman kita, ada orang-orang yang membuat sesaji untuk selain Allah seperti yang terjadi di pesisir pantai di pulau Jawa, ada yang melempar sesajiannya ke laut dan ada yang menaruhnya di tempat tertentu menurut persangkaan mereka. Mereka tidak bersyukur kepada Allah yang telah memberikan rezeki kepada mereka berupa hasil panen dan berkembangbiaknya ternak mereka, bahkan mereka sisihkan sebagian panen atau binatang ternak mereka kepada selain Allah yang tidak memberi rezeki dan tidak menciptakan mereka, *fa inaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun*.

[2613] Karena kamu telah berdusta dengan mengatakan, bahwa Allah memerintahkan kamu melakukan hal itu. Oleh karena itu, Dia akan memberikan hukuman berat terhadap kamu jika kamu tetap terus berbuat seperti itu.

[2614] Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak perempuan yaitu malaikat-malaikat karena mereka sangat benci kepada anak-anak perempuan sebagaimana tersebut dalam ayat berikutnya.

[2615] Dari mengambil atau memiliki anak.

[2616] Ia juga merasa malu dengan kawan-kawannya, bahkan berusaha menyembunyikan berita itu.

[2617] Lalu mengapa mereka menisbatkan anak perempuan kepada-Nya, sedangkan mereka sendiri tidak suka?

[2618] Karena takut dihina sambil memikirkan sikapnya.

[2619] Karena menisbatkan anak kepada Allah. Terlebih anak yang mereka nisbatkan kepada-Nya adalah anak yang mereka benci, yaitu anak perempuan.

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ مَثَلُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

60. Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk[2620]; dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi[2621]. Dan Dia yang Mahaperkasa[2622] lagi Mahabijaksana[2623].

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَـٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

61. [2624]Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya[2625], niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di bumi dari makhluk yang melata sekalipun[2626], tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan[2627]. Maka apabila telah tiba waktunya, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun[2628].

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۖ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾

62. Dan mereka[2629] menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya[2630], dan lidah mereka mengucapkan kebohongan, bahwa sesungguhnya yang baik[2631] untuk mereka. Tidaklah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera akan dimasukkan (ke dalamnya).

**Ayat 63-64: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus para rasul untuk menyampaikan risalah dan agar manusia mengikuti mereka.**

---

[2620] Misalnya berani mengubur hidup-hidup bayi perempuan.

[2621] Yaitu semua sifat sempurna. Semua kesempurnaan yang ada, maka Allah lebih berhak terhadapnya tanpa ada kekurangan sedikit pun dari berbagai sisi. Dia memiliki sifat yang tinggi di hati wali-wali-Nya, di mana mereka mengagungkan-Nya, memuliakan-Nya, mencintai-Nya, mengenali-Nya, dan kembali kepada-Nya. Ada pula yang menfasirkan dengan Laailaahaillalah (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah).

[2622] Yang berkuasa terhadap semuanya, dan semua makhluk tunduk kepada-Nya.

[2623] Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya, Dia tidak memerintah dan melarang, serta tidak berbuat kecuali perintah, larangan dan perbuatan-Nya berhak mendapat pujian yang sempurna.

[2624] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kedustaan orang-orang zalim terhadap-Nya, maka Allah menyebutkan sempurnanya santun-Nya dan kesabaran-Nya.

[2625] Yakni karena maksiatnya.

[2626] Yakni tentu Dia akan membinasakan para pelaku maksiat dan selainnya, termasuk hewan.

[2627] Yaitu hari kiamat.

[2628] Oleh karena itu, hendaknya mereka berhati-hati di waktu penangguhan sebelum datang waktu yang di sana tidak ada lagi penangguhan.

[2629] Yakni orang-orang musyrik.

[2630] Seperti anak perempuan, adanya sekutu dalam kepemimpinan, dan menghinakan para rasul.

[2631] Yakni surga atau keadaan yang baik di dunia dan akhirat.

تَٱللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

63. [2632]Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad)[2633], tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk)[2634], sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini[2635] dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih[2636].

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

64. Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al Quran) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu[2637], serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

**Ayat 65-69: Di antara keajaiban kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yaitu mengeluarkan susu yang murni yang keluar di antara kotoran dan darah, gambaran kehidupan lebah dan manfaat madu, serta sisi pelajaran yang dapat diambil dari kehidupan alam semesta.**

وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾

65. Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi[2638] yang tadinya sudah mati. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)[2639] bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)[2640].

وَإِنَّ لَكُمْ فِى ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾

---

[2632] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa Beliau bukanlah rasul pertama yang didustakan.

[2633] Yang menyeru kepada tauhid.

[2634] Yaitu mendustakan para rasul, dan mereka menyangka bahwa sikap mereka itu benar, sedangkan yang diserukan rasul adalah salah karena dihias oleh setan.

[2635] Yakni di dunia atau pada hari kiamat. Pada hari kiamat setan menjadi wali mereka, padahal dia lemah; menolong dirinya dari azab saja tidak mampu, apalagi menolong orang lain.

[2636] Karena mereka berpaling dari Allah, dan lebih ridha menjadikan setan -yang sebenarnya musuhnya- sebagai walinya.

[2637] Tentang perkara agama, dan jalan mana yang benar.

[2638] Dengan tumbuhnya pepohonan.

[2639] Yakni terdapat tanda yang menunjukkan mampunya Dia membangkitkan manusia yang telah mati. Di samping itu, di sana pun terdapat tanda bahwa hanya Dia yang berhak diibadahi, karena Dia yang telah menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman, dan bahwa Dia memiliki rahmat yang luas serta kepemurahan yang besar karena telah menyebarkan ihsan-Nya.

[2640] Yakni mendengar yang disertai tadabur.

66. Dan sungguh, pada hewan ternak[2641] itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu[2642]. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah[2643], yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya.

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

67. Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan[2644] dan rezeki yang baik[2645]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang mengerti.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

68. Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibangun manusia,

ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

69. kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)[2646]." Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia[2647]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir[2648].

**Ayat 70-72: Di antara nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam kehidupan, rezeki, pasangan dan keturunan.**

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمْ ۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَىْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

---

[2641] Yang ditundukkan Allah untuk memberimu manfaat.

[2642] Dari sana kamu dapat mengetahui sempurnanya kekuasaan Allah, luasnya ihsan-Nya, di mana Dia memberikan kamu air susu dari perutnya yang keluar di antara kotoran dan darah, yang mudah diminum olehmu lagi bergizi. Bukankah semua ini merupakan qudrat (kuasa) Allah, dan bukan perkara tabi'at?

[2643] Namun tidak tercampur oleh kotoran dan darah.

[2644] Ayat ini turun sebelum diharamkannya minuman yang memabukkan.

[2645] Seperti buah kurma, kismis, sirup kurma dan membuat berbagai minum lezat lainnya.

[2646] Oleh karena itu, kamu (yakni lebah) tidak merasa sulit mencari padang rumput meskipun sukar dilalui, dan kamu tidak akan tersesat jika pulang kembali meskipun perjalananmu jauh karena telah dimudahkan Allah.

[2647] Hal ini menunjukkan sempurnanya perhatian dan kelembutan Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, tidak ada yang berhak diberikan kecintaan dan ibadah selain Dia.

[2648] Untuk memikirkan ciptaan Allah, seperti memikirkan lebah yang kecil tersebut.

70. Dan Allah telah menciptakan kamu[2649], kemudian mewafatkanmu[2650], di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun)[2651], sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa[2652].

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعۡضَكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلرِّزۡقِۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُواْ بِرَآدِّي رِزۡقِهِمۡ عَلَىٰ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَهُمۡ فِيهِ سَوَآءٌۚ أَفَبِنِعۡمَةِ ٱللَّهِ يَجۡحَدُونَ ٧١

71. [2653]Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki[2654], tetapi orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki, sehingga mereka sama[2655]. Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah[2656]?

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَزۡوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةٗ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِۚ أَفَبِٱلۡبَٰطِلِ يُؤۡمِنُونَ وَبِنِعۡمَتِ ٱللَّهِ هُمۡ يَكۡفُرُونَ ٧٢

72. [2657]Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri[2658] dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil[2659] dan mengingkari nikmat Allah[2660]?,

**Ayat 73-76: Dibuatkan perumpamaan dalam Al Qur'an adalah untuk menerangkan dan mendekatkan makna dalam pikiran.**

---

[2649] Padahal kamu sebelumnya tidak ada.

[2650] Ketika sudah tiba ajalnya.

[2651] Akalnya seperti akal anak-anak.

[2652] Ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu, di antaranya adalah Dia memindahkan kejadian kamu dari lemah menjadi kuat, dan kembali lagi melemah.

[2653] Ayat ini termasuk dalil tentang keberhakan Allah saja untuk diibadahi; tidak selain-Nya, dan dalil terhadap buruknya perbuatan syirk.

[2654] Oleh karena itu, di antara kamu ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang merdeka dan ada yang menjadi budak.

[2655] Yakni jika mereka saja tidak ingin hartanya dibagi rata kepada hamba sahaya mereka atau mereka tidak ingin ada yang bersekutu dalam harta mereka, maka mengapa mereka menjadikan sebagian makhluk milik-Nya sebagai sekutu bagi-Nya.

[2656] Dengan mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya.

[2657] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan terntang nikmat-Nya yang besar kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia menjadikan untuk mereka pasangan-pasangan agar mereka merasa tenteram kepadanya. Demikian juga menjadikan dari pasangan mereka anak dan cucu yang menyenangkan pandangan mereka, yang membantu dan memenuhi kebutuhan mereka serta memberi banyak manfaat bagi mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga memberikan kepada mereka rezeki dari yang baik-baik, berupa makanan, minuman, nikmat-nikmat yang nampak maupun tersembunyi yang mereka tidak sanggup menjumlahkannya.

[2658] Oleh karena itu, Hawa diciptakan-Nya dari tulang rusuk Adam, sedangkan semua wanita diciptakan dari air mani laki-laki dan wanita.

[2659] Yaitu patung dan berhala.

[2660] Dengan menggunakan nikmat-Nya untuk bermaksiat kepada Allah dan berbuat kufur serta syirk kepada-Nya.

وَيَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمۡلِكُ لَهُمۡ رِزۡقٗا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ شَيۡـٔٗا وَلَا يَسۡتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾

73. dan mereka menyembah selain Allah[2661], sesuatu yang sama sekali tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka, dari langit[2662] dan bumi[2663], dan tidak akan sanggup (berbuat apa pun)[2664].

فَلَا تَضۡرِبُواْ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡثَالَۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٧٤﴾

74. Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui[2665].

۞ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبۡدٗا مَّمۡلُوكٗا لَّا يَقۡدِرُ عَلَىٰ شَيۡءٖ وَمَن رَّزَقۡنَٰهُ مِنَّا رِزۡقًا حَسَنٗا فَهُوَ يُنفِقُ مِنۡهُ سِرّٗا وَجَهۡرًاۖ هَلۡ يَسۡتَوُۥنَۚ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٧٥﴾

75. [2666]Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dan seorang[2667] yang Kami beri rezeki yang baik, lalu Dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka itu[2668]? Segala puji hanya bagi Allah, [2669]tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[2670].

---

[2661] Yaitu patung-patung dan berhala.

[2662] Seperti hujan.

[2663] Seperti tumbuhnya tanaman.

[2664] Seperti inilah sifat berhala dan patung yang mereka sembah. Lalu mengapa mereka menyamakannya dengan Allah Penguasa langit dan bumi, di mana milik-Nya semua kerajaan, semua pujian dan semua kekuatan? Oleh karena itu, di ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan agar jangan mengadakan tandingan atau sekutu bagi-Nya.

[2665] Oleh karena itu, kita tidak boleh berkata tentang-Nya tanpa ilmu dan harus menyimak perumpamaan yang dibuat oleh-Nya Al ‘Aliim.

[2666] Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, tentang firman Allah Ta’ala, “*Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya…dst.*” (An Nahl: 75) ia berkata, “Ayat ini turun tentang seorang laki-laki dari kaum Quraisy dan budaknya.” Sedangkan firman-Nya, “*Dan Allah (juga) membuat perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu*” sampai, “*dan dia berada di jalan yang lurus?*” Ia berkata, “Dia adalah Utsman bin Affan. Sedangkan yang bisu, yang jika diarahkan tidak mendatangkan kebaikan adalah Maula (budak yang dimerdekakan) Utsman bin ‘Affan, di mana Utsman menafkahinya, membebaninya dan mencukupkan kebutuhan pangannya, namun maulanya membenci Islam, melarang bersedekah dan melarang berbuat yang ma’ruf (baik).” Syaikh Muqbil menjelaskan, bahwa para perawinya adalah para perawi hadits shahih.

[2667] Yang merdeka.

[2668] Yakni antara budak yang lemah dengan yang merdeka yang bebas bertindak? Tentu tidak sama. Jika kedua makhluk itu saja tidak sama, maka apakah sama antara makhluk yang tidak memiliki kekuasaan dan kemampuan, bahkan ia butuh dari berbagai sisi dengan Yang Maha Pencipta yang memiliki segala sesuatu, yang Maha Kaya, lagi Maha Kuasa? Tentu tidak sama. Oleh karena itu, Dia memuji Diri-Nya. Perumpamaan di ayat tersebut adalah untuk membantah orang-orang musyrikin yang menyamakan Allah Tuhan yang memberi rezeki dengan berhala-berhala yang tidak berdaya.

[2669] Seakan-akan sebelum kalimat di atas ada perkataaan, “Jika demikian keadaannya, maka mengapa orang-orang musyrik menyamakan sesembahan mereka dengan Allah?” Jawabnya adalah kalimat di atas.

[2670] Jika sekiranya mereka mengetahui, tentu mereka idak berani berbuat syirk.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيۡنِ أَحَدُهُمَآ أَبۡكَمُ لَا يَقۡدِرُ عَلَىٰ شَيۡءٖ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوۡلَىٰهُ أَيۡنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأۡتِ بِخَيۡرٍ هَلۡ يَسۡتَوِي هُوَ وَمَن يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿٧٦﴾

76. Dan Allah (juga) membuat perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang bisu[2671], tidak dapat berbuat sesuatu[2672] dan dia menjadi beban penanggungannya[2673], ke mana saja dia disuruh (oleh penanggungnya itu), dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di jalan yang lurus[2674]?

**Ayat 77-79: Hanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengetahui yang gaib dan bukti kekuasaan-Nya dalam penciptaan manusia, dan karunia-Nya kepada manusia dengan melengkapi dirinya dengan berbagai sarana pengetahuan.**

وَلِلَّهِ غَيۡبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَمَآ أَمۡرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمۡحِ ٱلۡبَصَرِ أَوۡ هُوَ أَقۡرَبُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿٧٧﴾

77. Dan milik Allah (segala) yang tersembunyi di langit dan di bumi[2675]. Urusan kejadian kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)[2676]. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿٧٨﴾

78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani[2677], agar kamu bersyukur[2678].

---

[2671] Bisu dan tuli.

[2672] Dia tidak paham dan tidak memberi pemahaman kepada orang lain.

[2673] Dia tidak kreatif, dan menjadi beban bagi orang lain.

[2674] Allah Subhaanahu wa Ta'aala membuatkan perumpamaan yang mudah dicerna oleh manusia agar mereka paham. Sebagaimana tidak sama antara dua makhluk di atas, maka tidak sama pula antara sesembahan selain Allah yang tidak mampu mendatangkan maslahat baik bagi diri maupun orang lain dengan Allah Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, sesembahan itu selamanya tidak sebanding dengan Allah; yang firman-Nya adalah hak dan tidak berbuat kecuali perbuatan yang menjadikan-Nya berhak mendapat pujian. Ada pula yang menfasirkan, bahwa ayat ini menerangkan perumpamaan orang kafir dan orang mukmin. Namun ada yang menafsirkan, bahwa ayat ini menerangkan perumpamaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sedangkan yang bisu dan tidak mampu mendengar adalah patung dan berhala, sedangkan ayat sebelumnya menerangkan perumpamaan orang mukmin dengan orang kafir. Wallahu a'lam.

[2675] Oleh karena itu, tidak ada yang mengetahui hal yang tersembunyi lagi samar kecuali Dia. Termasuk di antaranya adalah pengetahuan tentang kapan kiamat.

[2676] Yang demikian, karena Dia cukup berkata, "Kun" (terjadilah), maka terjadilah dia, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ketika itu, manusia bangkit dari kuburnya dan telah hilang kesempatan bagi orang yang meminta penangguhan.

أَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَى ٱلطَّيۡرِ مُسَخَّرَٰتٖ فِي جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَا يُمۡسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٧٩

79. Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya[2679] selain Allah[2680]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah)[2681] bagi orang-orang yang beriman[2682].

**Ayat 80-83: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan manusia dengan nikmat tempat tinggal dan pakaian, dan agar hal itu disikapi mereka dengan sikap syukur.**

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمۡ سَكَنٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ بُيُوتٗا تَسۡتَخِفُّونَهَا يَوۡمَ ظَعۡنِكُمۡ وَيَوۡمَ إِقَامَتِكُمۡ وَمِنۡ أَصۡوَافِهَا وَأَوۡبَارِهَا وَأَشۡعَارِهَآ أَثَٰثٗا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٖ ٨٠

80. [2683]Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal[2684] dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga[2685] dan kesenangan sampai waktu (tertentu)[2686].

---

[2677] Disebutkan ketiga hal ini karena kelebihannya, meskipun anggota badan yang lain juga merupakan pemberian Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ketiga hal ini merupakan kunci bagi setiap ilmu. Seorang hamba tidaklah mendapatkan ilmu kecuali melalui salah satu pintu ini.

[2678] Yakni terhadapnya sehingga kamu beriman. Bersyukur terhadapnya adalah dengan menggunakan pemberian itu untuk ketaatan kepada Allah. Barang siapa yang tidak menggunakan untuk berpikir mencari kebenaran atau untuk ketaatan kepada Allah, maka semua itu akan menjadi hujjah terhadapnya (berbalik menimpanya), dan sama saja membalas nikmat dengan keburukan.

[2679] Ketika burung-burung itu menutup sayapnya atau membuka.

[2680] Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menciptakan burung yang membuatnya dapat terbang, Dia menciptakan pula angkasa yang memudahkan burung-burung terbang di sana dan Dia yang menahannya agar tidak jatuh.

[2681] Yakni tanda yang menunjukkan sempurnanya kebijaksanaan Allah, ilmu-Nya yang luas, dan perhatian-Nya kepada semua makhluk serta sempurnanya kekuasaan-Nya.

[2682] Karena kepada mereka (orang-orang beriman) ayat-ayat Allah bermanfaat, adapun selain mereka, maka pandangan mereka hanya sebatas pandangan main-main dan kelalaian.

[2683] Di ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya nikmat-nikmat-Nya, mengajak mereka untuk mensyukuri-Nya dan mengakui-Nya.

[2684] Yang melindungi kamu dari panas dan dingin.

[2685] Seperti wadah, permadani, pakaian, keranjang, dll.

[2686] Sehingga membuatnya menjadi usang. Ini semua termasuk yang ditundukkan Allah kepada hamba-hamba-Nya sehingga mereka mampu membuatnya.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلۡجِبَالِ أَكۡنَٰنٗا وَجَعَلَ لَكُمۡ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلۡحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأۡسَكُمۡۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تُسۡلِمُونَ ٨١

81. Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu[2687] dari apa yang telah Dia ciptakan[2688], Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung[2689], dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas[2690] dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah[2691] Allah menyempurnakan nikmat-Nya[2692] kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)[2693].

فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا عَلَيۡكَ ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ٨٢

82. Jika mereka berpaling[2694], maka ketahuilah kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang[2695].

يَعۡرِفُونَ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٣

83. Mereka mengetahui nikmat Allah[2696], kemudian mereka mengingkarinya[2697] dan kebanyakan mereka adalah orang yang kafir[2698].

---

[2687] Yang melindungi diri dari terik panas matahari.

[2688] Tanpa ada tindakan dari kamu, seperti bukit, pepohonan, awan, dsb.

[2689] Seperti gua di gunung yang dapat melindungi diri dari panas, dingin, hujan dan serangan musuh.

[2690] Demikian pula dari dingin. Tidak disebutkan di ayat ini kata-kata "dingin" karena sebagaimana diterangkan sebelumnya, bahwa bagian pertama surah ini menerangkan ushul (pokok-pokok) nikmat, sedangkan di akhirnya pelengkap dan penyempurna kenikmatan, sedangkan perlindungan dari dingin jelas termasuk ushul nikmat.

[2691] Sebagaimana Dia menciptakan semua itu.

[2692] Dengan menciptakan semua yang kamu butuhkan.

[2693] Yakni mentauhidkan-Nya, tunduk kepada perintah-Nya dan mengarahkan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya untuk ketaatan kepada-Nya. Banyaknya nikmat yang diberikan seharusnya semakin menambah hamba bersyukur dan memuji-Nya, akan tetapi orang-orang zalim tidak menghendaki selain kedurhakaan. Oleh karena itu, di ayat selanjutnya, Dia berfirman, "Jika mereka berpaling…dst."

[2694] Dari masuk ke dalam Islam, atau dari Allah, dari menaati-Nya setelah disebutkan nikmat-nikmat dan ayat-ayat-Nya.

[2695] Maksudnya, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak dapat memberi taufiq untuk mengikuti hidayah kepada seseorang sehingga dia beriman. Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, ayat ini sebelum turun perintah memerangi orang-orang kafir.

[2696] Bahwa nikmat-nikmat yang mereka peroleh itu berasal dari-Nya.

[2697] Dengan berbuat syirk kepada-Nya.

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab menyebutkan tentang tafsir ayat di atas di kitab Tauhidnya sebagai berikut:

Dalam menafsiri ayat di atas Mujahid mengatakan bahwa maksudnya adalah kata-kata seseroang, "Ini adalah harta kekayaan yang aku warisi dari nenek moyangku." Aun bin Abdullah mengatakan, "Yakni perkataan mereka 'kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan menjadi begini." Ibnu Qutaibah berkata menafsiri ayat di atas: "Mereka mengatakan, 'ini adalah sebab syafaat sesembahan-sesembahan kami." Abul Abbas (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah) - setelah menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Kholid yang di

**Ayat 84-89: Setiap nabi akan menjadi saksi atas umatnya pada hari Kiamat dan tidak adanya uzur bagi orang-orang kafir.**

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾

84. [2699]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan seorang saksi (rasul)[2700] dari setiap umat, kemudian tidak diizinkan kepada orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) dibolehkan memohon ampunan.

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾

85. Dan apabila orang zalim telah menyaksikan azab, maka mereka tidak mendapat keringanan dan tidak (puIa) diberi penangguhan[2701].

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ شُرَكَآءَهُمْ قَالُوا۟ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا۟ مِن دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا۟ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾

86. Dan apabila orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka[2702], mereka berkata[2703], “Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau.” Lalu sekutu mereka menyatakan kepada mereka, “Kamu benar-benar pendusta[2704].”

---

dalamnya terdapat sabda Nabi, “Sesungguhnya Allah berfirman, *“Pagi ini sebagian hambaku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kufur ...,* sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya ia mengatakan, “Hal ini banyak terdapat dalam Al Qur’an maupun As Sunnah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mencela orang yang menyekutukan-Nya dengan menisbatkan nikmat yang telah diberikan kepada selain-Nya.” Sebagian ulama salaf mengatakan, “Yaitu seperti ucapan mereka, “Anginnya bagus, nahkodanya cerdik pandai, dan sebagainya, yang biasa muncul dari ucapan banyak orang.”

[2698] Tidak ada kebaikan dalam diri mereka, dan pengulangan ayat-ayat-Nya tidaklah bermanfaat bagi mereka, karena sudah rusaknya perasaan dan tujuan mereka. Kelak mereka akan melihat balasan Allah terhadap orang yang sombong lagi keras, kufur nikmat lagi dirhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.

[2699] Di ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan keadaan orang-orang kafir pada hari kiamat, dan bahwa Dia tidak akan menerima uzur mereka serta tidak akan mengangkat siksa dari mereka, dan bahwa para sekutu mereka akan berlepas diri dari mereka, dan mereka akan mengakui kekafiran mereka kepada Allah serta berdusta atas nama-Nya.

[2700] Rasul akan menjadi saksi pada hari kiamat terhadap kebaikan dan keburukan umatnya, serta apa sikap yang mereka lakukan terhadap seruan rasul.

[2701] Apabila telah melihatnya. Mereka tidak butuh dihisab, karena mereka tidak memiliki kebaikan, bahkan amal mereka akan dijumlahkan, lalu dihadapkan kepada mereka dan mereka mengakuinya, lalu dipermalukan di hadapan yang lain.

[2702] Yang dimaksud dengan sekutu mereka di sini adalah apa yang mereka sembah selain Allah atau setan-setan yang mengajak mereka menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2703] Mereka menyebutkan kebatilannya, mengingkarinya, dan tampak kebencian dan permusuhan antara mereka dengan yang mereka sembah, seakan-akan mereka menimpakan kesalahan kepada sesembahan mereka.

[2704] Yakni bukankah kamu yang menjadikan kami sebagai sekutu bagi Allah, kamu yang menyembah kami, kami tidak memerintahkan demikian, dan kami tidak menyatakan bahwa kami berhak disembah. Oleh karena itu, kamulah yang salah.

وَأَلْقَوْا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ ۖ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾

87. Pada hari itu mereka menyatakan tunduk kepada Allah dan lenyaplah segala yang mereka ada-adakan[2705].

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

88. Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah[2706], Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan[2707] disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan[2708].

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

89. (Dan ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi[2709] atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka[2710]. Dan Kami turunkan Kitab (Al Quran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu[2711], sebagai petunjuk[2712], serta rahmat[2713] dan kabar gembira[2714] bagi orang yang berserah diri (muslim).

**Ayat 90-93: Pokok-pokok akhlak yang baik, perintah berakhlak mulia, menjauhi akhlak yang buruk, dan bahwa setiap manusia dibalas sesuai amalnya.**

---

[2705] Yang mereka ada-adakan itu adalah kepercayaan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mempunyai sekutu-sekutu, dan bahwa sekutu-sekutu itu dapat memberi syafa'at kepada mereka di hadapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2706] Yakni dari agama-Nya.

[2707] Maksudnya, mendapatkan siksaan yang berlipatganda, sebagaimana kesalahan mereka juga berlipatganda.

[2708] Dengan menghalangi manusia dari beriman.

[2709] Yakni nabi mereka.

[2710] Yakni kaummu. Beliau akan menjadi saksi terhadap umatnya; baik atau buruk sikap mereka. Hal ini termasuk keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, yakni setiap rasul menjadi saksi terhadap umatnya, karena para rasul lebih tahu daripada orang lain tentang umatnya, lebih adil dan lebih sayang; sehingga tidak mungkin rasul bersaksi melebihi yang Beliau saksikan dengan menambah-nambah atau bahkan mengurangi.

[2711] Yang dibutuhkan manusia tentang urusan syari’at; baik tentang ushuluddin maupun cabangnya. Al Quran menerangkan secara jelas, dengan lafaz-lafaznya yang jelas dan maknanya yang terang, sehingga Allah Ta’ala mengulang perkara-perkara besar di dalamnya yang memang dibutuhkan hati karena biasa dilalui di setiap waktu, terulang di setiap saat, ditampilkan dengan lafaz yang berbeda-beda dan dalil yang bermacam-macam agar menancap di hati, sehingga membuahkan kebaikan yang banyak tergantuh sejauh mana hal itu menancap di hatinya. Bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menggabung dalam lafaz yang sedikit lagi jelas makna-makna yang banyak, sehingga lafaznya seperti kaidah dan asas. Oleh karena Al Qur’an menerangkan segala sesuatu, maka dia merupakan hujjah Allah terhadap hamba-hamba-Nya.

[2712] Agar mereka tidak tersesat dalam meniti hidup ini.

[2713] Yang dengannya mereka mendapatkan kebaikan dan pahala di dunia dan akhirat, seperti menjadi baik hatinya dan tenteram, akalnya menjadi sempurna karena menyelami makna-maknanya, amalnya mulia, akhlaknya utama, mendapatkan rezeki yang luas, mendapat pertolongan terhadap musuh, mendapatkan keridhaan Allah dan karamah (kemuliaan) yang besar, yaitu surga.

[2714] Dengan surga.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil[2715] dan berbuat ihsan[2716], memberi bantuan kepada kerabat[2717], dan Dia melarang melakukan perbuatan keji[2718], kemungkaran[2719] dan permusuhan[2720]. Dia memberi pengajaran kepadamu[2721] agar kamu dapat mengambil pelajaran[2722].

وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمۡ وَلَا تَنقُضُواْ ٱلۡأَيۡمَٰنَ بَعۡدَ تَوۡكِيدِهَا وَقَدۡ جَعَلۡتُمُ ٱللَّهَ عَلَيۡكُمۡ كَفِيلًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا تَفۡعَلُونَ ﴿٩١﴾

91. [2723]Dan tepatilah janji dengan Allah[2724] apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan[2725], sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu)[2726]. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat[2727].

---

[2715] Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada masing-masing yang mempunyai hak. Adil yang diperintahkan Allah ini mencakup adil terhadap hak-Nya dan adil terhadap hak hamba-Nya. Caranya adalah dengan menunaikan kewajibannya secara sempurna. Kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, misalnya dengan mentauhidkan-Nya dan tidak berbuat syirk, menaati-Nya dan tidak mendurhakai, mengingat-Nya dan tidak melupakan, serta bersyukur kepada-Nya dan tidak kufur. Kepada manusia, misalnya dengan memenuhi haknya. Jika sebagai pemimpin, maka ia memenuhi kewajibannya terhadap orang yang berada di bawah kepemimpinannya, baik ia sebagai pemimpin dalam ruang lingkup yang besar (imamah kubra), menjabat sebagai qadhi (hakim), wakil khalifah atau wakil qadhi. Adil juga berlaku dalam mu'amalah, yaitu dengan bermu'amalah dalam akad jual beli dan tukar-menukar dengan memenuhi kewajiban kita, tidak mengurangi hak orang lain (seperti mengurangi takaran dan timbangan), tidak menipu dan tidak menzalimi.

[2716] Adil hukumnya wajib, sedangkan ihsan adalah keutamaan dan disukai, misalnya dengan memberikan lebih dari yang diwajibkan, seperti memberikan manfaat kepada orang lain dengan harta, badan, ilmu atau lainnya. Jika dalam ibadah, maka dengan mengerjakan kewajiban atau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.

[2717] Disebutkan memberikan sesuatu kepada kerabat meskipun masuk dalam keumuman, agar mendapatkan perhatian lebih. Kerabat di sini mencakup kerabat dekat maupun jauh, akan tetapi semakin dekat, maka semakin berhak mendapat kebaikan.

[2718] Yaitu dosa besar yang dianggap keji baik oleh syara' maupun fitrah, seperti syirk, membunuh dengan tanpa hak, zina, mencuri, 'ujub, sombong, merendahkan manusia, dan lain-lain.

[2719] Yaitu perbuatan dosa yang terkait dengan hak Allah.

[2720] Ada yang menafsirkan baghyu dengan, "perbuatan dosa yang terkait dengan manusia."

[2721] Dengan perintah dan larangan. Ayat ini mencakup semua perintah dan larangan, di mana tidak ada sesuatu pun kecuali masuk di dalamnya. Ayat ini merupakan kaidah, di mana masalah juz'iyyah (satuan) masuk ke dalamnya. Oleh karena itu, setiap perkara yang mengandung keadilan, ihsan, dan memberi kepada kerabat, maka hal ini termasuk yang diperintahkan Allah, sedangkan setiap perkara yang mengandung perkara keji, munkar atau zalim kepada manusia, maka hal ini termasuk yang dilarang Allah. Maka Mahasuci Allah, yang menjadikan dalam firman-Nya petunjuk, cahaya, dan pembeda antara sesuatu.

[2722] Karena apabila kamu sudah mengambil pelajaran darinya, memahami dan mengerti, maka kamu dapat mengamalkan konsekwensinya, sehingga kamu dapat berbahagia.

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَـٰثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَـٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِۦ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

92. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali[2728], kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain[2729]. Allah hanya menguji kamu dengan hal itu[2730], dan pasti pada hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu[2731].

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَـٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

---

[2723] Setelah Allah menyebutkan perkara wajib dalam asal (dasar) syara', maka Allah memerintahkan agar seorang hamba memenuhi apa yang diwajibkan terhadap dirinya.

[2724] Baik berupa ibadah, nadzar, sumpah yang dibuatnya, dan lain-lain. Termasuk pula akad anara dia dengan orang lain, seperti mengadakan perjanjian, dan berjanji akan memberikan sesuatu kepada orang lain, lalu ia perkuat janji itu. Maka ia harus memenuhi janji itu dan menyempurnakannya ketika mampu serta tidak membatalkannya.

[2725] Yakni setelah diikrarkan dengan menggunakan nama Allah Ta'ala.

[2726] Jika tetap melanggarnya, padahal Allah sebagai saksinya, maka sama saja tidak mengagungkan Allah dan sama saja meremehkan-Nya.

[2727] Kalimat ini untuk menakut-nakuti mereka, yakni bahwa Dia akan memberikan balasan terhadap amal mereka.

[2728] Seperti halnya wanita dungu di Mekah yang telah sekian lama mengikat benangnya lalu diuraikannya. Ia hanya memperoleh kekecewaan. Oleh karena itu, barang siapa yang telah mengadakan perjanjian, lalu dilanggarnya, maka ia adalah orang yang zalim, bodoh dan kurang akal, kurang agama dan kehormatannya.

[2729] Ada yang menafsirkan, bahwa kaum muslimin yang jumlahnya masih sedikit itu telah mengadakan perjanjian yang kuat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika mereka melihat orang-orang Quraisy berjumlah banyak, lalu timbullah keinginan mereka untuk membatalkan perjanjian dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu. Perbuatan tersebut dilarang oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ada pula yang menafsirkan, bahwa kaum muslimin bersekutu dengan golongan lain, namun ketika mereka mendapatkan golongan yang lebih banyak jumlahnya dan lebih kuat, mereka membatalkan perjanjiannya dengan golongan yang lama, dan mengikat perjanjian baru dengan golongan yang lebih banyak itu. Semua itu dilakukan mengikuti hawa nafsu dan kepentingan duniawi, wallahu a'lam.

[2730] Yakni dengan perintah-Nya untuk memenuhi janji, agar Dia melihat siapa di antara kamu yang taat dan siapa yang bermaksiat. Bisa juga maksudnya, bahwa Dia menguji kamu dengan golongan yang lebih banyak dan lebih kuat, agar Dia melihat apakah kamu tetap memenuhi janji atau tidak.

[2731] Tentang masalah perjanjian maupun lainnya, yaitu dengan mengazab orang yang melanggar janji dan memberi balasan orang yang memenuhinya.

93. Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja)[2732], tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki[2733]. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan[2734].

**Ayat 94-96: Peringatan terhadap penggunaan sumpah sebagai penipuan dan peringatan terhadap pembatalan perjanjian karena menginginkan perhiasan dunia.**

وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ أَيْمَـٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾

94. [2735]Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir[2736] setelah tegaknya (kokoh), dan kamu merasakan keburukan[2737] (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah[2738], dan kamu akan mendapat azab yang besar.

وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ إِنَّمَا عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩٥﴾

95. [2739]Dan janganlah kamu jual perjanjian dengan Allah dengan harga murah[2740], karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah[2741] lebih baik bagimu[2742] jika kamu mengetahui.

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

96. Apa yang ada di sisimu[2743] akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal[2744]. Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar[2745] dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan[2746].

---

[2732] Di atas satu agama, yaitu Islam.

[2733] Akan tetapi hidayah dan penyesatan-Nya termasuk perbuatan-Nya yang mengikuti ilmu dan kebijaksanaan-Nya, Dia memberikan hidayah kepada yang berhak menerimanya kaena karunia-Nya, dan menyesatkan kepada yang layak disesatkan karena keadilan-Nya.

[2734] Baik atau buruk, untuk diberi-Nya balasan.

[2735] Diulangi lagi larangan ini untuk menguatkan.

[2736] Dari jalan Islam, di mana jika kamu mau, kamu akan memenuhi dan jika kamu mau, kamu melanggar sesuai hawa nafsumu sehingga kakimu tergelincir dari jalan yang lurus.

[2737] Yakni hukuman.

[2738] Yaitu karena kamu tersesat dan menyesatkan yang lain atau dengan menghalangi orang lain memenuhi janji.

[2739] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperingatkan hamba-hamba-Nya agar tidak membatalkan perjanjian karena kepentingan duniawi.

[2740] Yaitu perhiasan dunia.

[2741] Berupa pahala dan balasan di dunia dan di akhirat bagi orang yang mengutamakan keridhaan-Nya dan memenuhi janjinya.

[2742] Daripada perhiasan dunia yang akan lenyap.

**Ayat 97-102: Dorongan untuk beramal saleh, keutamaan membaca Al Qur'an dan mentadabburi maknanya, waspada terhadap was-was setan dan penjelasan hikmah dari diturunkannya Al Qur'an.**

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

97. Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[2747] dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan[2748].

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

98. Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al Quran[2749], mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk[2750].

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

99. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya[2751].

---

[2743] Dari perhiasan dunia.

[2744] Oleh karena itu, utamakanlah yang kekal daripada yang fana. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk bersikap zuhud (tidak berlebihan) terhadap dunia, dan bahwa di antara cara untuk bersikap zuhud adalah dengan membandingkan kenikmatan dunia dengan kenikmatan akhirat, di mana dia akan menemukan perbedaan yang mencolok antara keduanya.

[2745] Karena memenuhi janji, atau sabar dengan tetap menaati Allah dan tetap menjauhi maksiat.

[2746] Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh, dan terus meningkat menjadi tujuh ratus dan meningkat sampai kelipatan yang banyak, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan orang yang memperbagus amalan.

[2747] Yakni dengan kebahagiaan di dunia, ketenteraman hatinya, ketenangan jiwanya, sikap qana'ah (menerima apa adanya) atau mendapatkan rezeki yang halal dari arah yang tidak diduga-duga, dsb. Inilah yang diharapkan oleh orang-orang yang sekarang putus asa di dunia. Ketika mereka tidak memperoleh ketenangan atau kebahagiaan batin meskipun mereka memperoleh dunia, namun akhirnya mereka nekat bunuh diri seperti yang kita saksikan. Berdasarkan ayat ini, cara untuk memperoleh kebahagiaan atau ketenangan batin adalah dengan beriman (tentunya dengan memeluk Islam) dan beramal saleh atau mengerjakan ajaran-ajaran Islam. Bahkan, tidak hanya memperoleh kebahagiaan di dunia, di akhirat pun, Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan, dengan memberikan surga yang penuh kenikmatan, yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia. *Allahumma aatinaa fid dunyaa hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa 'adzaaban naar.*

[2748] Ayat ini menunjukkan, bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

[2749] Yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi hati dan ilmu yang banyak.

[2750] Yakni dengan mengucapkan, *"A'uudzu billahi minasy syaithaanir rajiim"* (artinya: Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk). Hal itu, karena setan berusaha memalingkan manusia dari maksud dan makna Al Qur'an, maka jalan keluarnya adalah dengan meminta perlindungan kepada Allah dari godaannya agar perhatian seseorang tertuju kepada Al Qur'an dan tidak berpaling daripadanya.

إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

100. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin[2752] dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah.

وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ۙ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

101. [2753]Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain[2754], padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, "Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja." Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui[2755].

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

102. Katakanlah, "Rohulkudus (Jibril)[2756] menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar[2757], untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman[2758], dan menjadi petunjuk[2759] serta kabar gembira[2760] bagi orang yang berserah diri (kepada Allah)."

---

[2751] Dengan tawakkal mereka kepada-Nya, Allah singkirkan gangguan setan, sehingga tidak ada jalan bagi setan untuk masuk menguasainya.

[2752] Dengan menaatinya dan ikut ke dalam golongannya. Jika setan sebagai pemimpinnya, maka dia akan menggiring mereka ke dalam neraka, *wal 'iyaadz billah*.

[2753] Syaikh As Sa'diy berkata, "Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa orang-orang yang mendustakan Al Qur'an berusaha mencari sesuatu yang bisa menjadi hujjah bagi mereka, padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah hakim yang Mahabijaksana yang menetapkan hukum-hukum dan mengganti hukum yang satu dengan hukum yang lain karena hikmah dan rahmat-Nya. Ketika mereka melihat seperti itu, mereka pun mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mencela apa yang Beliau bawa."

[2754] Dengan menasakh(hapus)nya, dan menurunkan ayat yang lain untuk maslahat hamba.

[2755] Yakni tidak mengetahui tentang Tuhan mereka yang Mahabijaksana dan syari'at-Nya serta faedah naskh.

[2756] Jibril disebut rohulkudus, karena Dia bersih dari aib, khianat, dan penyakit.

[2757] Yakni turunnya benar-benar dari sisi Allah, di dalamnya mengandung kebenaran, baik pada beritanya, perintah maupun larangannya. Jika telah diketahui, bahwa Al Qur'an adalah kebenaran, maka berarti sesuatu yang bertentangan atau berlawanan dengannya adalah batil.

[2758] Oleh karena kebenaran senantiasa sampai ke dalam hati mereka sedikit demi sedikit, maka iman mereka akan semakin kokoh bagai gunung kokoh yang menancap. Di samping itu, dengan turunnya ayat sedikit-demi sedikit, maka lebih siap diterima oleh jiwa daripada turun secara sekaligus yang seakan-akan mereka menerima banyak beban. Oleh karena itulah, dengan Al Qur'an keadaan para sahabat berubah; akhlak, tabi'at, kebiasaan dan amal mereka berubah sampai mengalahkan orang-orang terdahulu dan yang akan datang kemudian. Maka dari itu, sepatutnya generasi yang datang setelah para sahabat terdidik di atas ilmu-ilmu yang ada dalam Al Qur;an, berakhlak dengan akhlaknya, menggunakannya sebagai penerang dalam gelapnya kesesatan dan kebodohan, ehingga dengannya urusan agama dan dunia mereka menjadi baik.

[2759] Yang menunjukkan kepada mereka hakikat segala sesuatu, menerangkan mana yang benar dan mana yang batil, mana petunjuk dan mana kesesatan.

[2760] Yang memberikan kabar gembira kepada mereka, bahwa mereka akan memperoleh kebaikan, yaitu surga dan mereka akan kekal di sana selama-lamanya.

**Ayat 103-109: Bantahan terhadap kaum musyrik dalam kedustaan mereka terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan penjelasan keadaan kaum mukmin yang jujur serta hukuman orang-orang yang murtad.**

وَلَقَدۡ نَعۡلَمُ أَنَّهُمۡ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌۗ لِّسَانُ ٱلَّذِي يُلۡحِدُونَ إِلَيۡهِ أَعۡجَمِيٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

103. [2761]Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, “Sesungguhnya Al Quran itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).” Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya bahasa ‘Ajam[2762], sedangkan Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas[2763].

---

[2761] Ibnu Jarir berkata: Telah menceritakan kepadaku Al Mutsanna, ia berkata, “Telah menceritakan kepada kami ‘Amr bin ‘Aun.” Ia berkata, “Telah mengabarkan kepada kami Hasyiim dari Hushain, yaitu Ibnu Abdirrahman dari Abdullah bin Muslim Al Hadhramiy, bahwa mereka (sebagian Bani Hadhrami) memiliki dua orang budak dari penduduk selain Yaman. Keduanya masih kecil, yang satu bernama Yasar, sedangkan yang satu lagi bernama Jabr. Keduanya suka membaca Taurat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terkadang duduk dengan keduanya, lalu orang-orang kafir Quraisy berkata, “Beliau duduk dengan keduanya adalah untuk belajar dari kedua anak itu.” Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan firman-Nya, “*Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya bahasa 'Ajam, sedangkan Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas.*” Syaikh Muqbil berkata, “Hadits ini para perawinya adalah para perawi hadits shahih selain Al Mutsanna, yaitu Ibnu Ibrahim Al Amiliy. Saya tidak menemukan orang yang menyebutkan biografinya. Akan tetapi, ia dimutaba’ahkan oleh Sufyan bin Waki’, dan di sana terdapat pembicaraan. Adapun Hasyim, dia adalah Ibnu Basyir seorang mudallis dan tidak menyebutkan secara tegas kata “haddatsanaa (telah menceritakan kepada kami)”, akan tetapi ia dimutaba’ahkan oleh Khalid bin Abdullah Ath Thahhan dan Muhammad bin Fudhail. Dari sinilah, Al Haafizh dalam Al Ishaabah setelah menyebutkan hadits ini berkata, “Demikian pula hadits setelahnya dengan sanad hadits ini, dan sanadnya shahih.” (Juz 2 hal. 439). Tentang nama sahabat yang meriwayatkan hadits ini diperselisihkan, menurut Ibnu Jarir adalah Abdullah bin Muslim, menurut Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wat Ta’dil* adalah Ubaidullah bin Muslim, dalam At Tahdzib seperti dalam Al Jarh wat Ta’dil, di sana disebutkan, “Dan disebut pula Abdullah.” Al Hafizh telah mengisyaratkan tentang adanya perselisihan ini dalam Al Ishabah juz 2 hal. 439. Syaikh Muqbil juga berkata, “Hadits ini memiliki syahid (penguat dari jalan lain) dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, Hakim rahimahullah berkata (dalam Al Mustadrak) juz 2 hal. 357: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Al Hasan bin Ahmad Al Asadiy di Hamdan. Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Husain. Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas. Telah menceritakan kepada kami Warqa’ dari Ibnu Abi Najiih dari Mujahid dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang firman Allah ‘Azza wa Jalla, *“Sesungguhnya Al Quran itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya bahasa 'Ajam, sedangkan Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas.”* Mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Sesungguhnya yang mengajarkan Muhammad adalah budak Ibnul Hadhrami; seorang yang suka membaca kitab-kitab.” Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al Quran itu hanya diajarkan…dst."* Hadits ini shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari-Muslim) tidak menyebutkannya. Lihat *Ash Shahihul Musnad Min Asbaabin Nuzuul* karya Syaikh Muqbil

[2762] Bahasa 'Ajam adalah bahasa selain bahasa Arab dan dapat juga berarti bahasa Arab yang tidak baik. Hal itu, karena orang yang dituduh mengajarkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu bukan orang Arab dan hanya tahu sedikit tentang bahasa Arab.

[2763] Oleh karena itu, bagaimana mungkin Beliau diajarkan oleh orang ‘ajam (luar Arab).

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَا يَهۡدِيهِمُ ٱللَّهُ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

104. Sesungguhnya orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al Quran)[2764], Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka[2765] dan mereka akan mendapat azab yang pedih.

إِنَّمَا يَفۡتَرِي ٱلۡكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah[2766], dan mereka itulah pembohong[2767].

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾

106. Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah) [2768], kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)[2769], tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran[2770], maka kemurkaan Allah menimpanya[2771] dan mereka akan mendapat azab yang besar.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾

107. Yang demikian itu[2772] disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat[2773], dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

---

[2764] Yang menunjukkan kebenaran secara tegas, lalu mereka menolaknya dan tidak mau menerimanya.

[2765] Ketika datang hidayah irsyad (bimbingan) karena mereka menolaknya, sehingga diberi hukuman dengan terhalang mendapatkan hidayah dan dibiarkan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2766] Yang mengatakan, bahwa Al Qur'an itu ucapan manusia.

[2767] Yakni kedustaan ada dalam diri mereka, dan mereka lebih layak disebut pendusta daripada selain mereka. Diulangi kata-kata "dusta" terhadap mereka untuk menguatkan dan sebagai bantahan terhadap perkataan mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja."* Adapun Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau beriman kepada ayat-ayat Allah dan tunduk kepada Tuhannya. Oleh karena itu, mustahil jika Beliau berdusta atas nama Allah dan berkata apa yang tidak difirmankan-Nya. Oleh karena musuh-musuh Beliau menuduh Beliau berdusta, maka Allah menampakkan kehinaan dan menerangkan aib mereka, *fa lillahil hamd.*

[2768] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang buruknya keadaan orang yang kafir kepada Allah setelah beriman. Seakan-akan mereka adalah orang yang buta setelah melihat dan kembali kepada kesesatan setelah mendapat petunjuk.

[2769] Dan boleh baginya mengucapkan kata-kata kufur ketika dipaksa. Fiqih yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwa ucapan orang yang dipaksa tidaklah dipandang dan tidak membuah hukum syar'i, baik dalam urusan talak, memerdekakan, jual-beli dan akad lainnya. Hal ini, karena apabila seseorang tidak berdosa mengucapkan kata-kata kufur ketika dipaksa, maka urusan lain tentu lebih berhak tidak mendapatkan dosa.

[2770] Yakni hatinya rela dengan kekafiran.

[2771] Jika Dia murka, maka tidak ada satu pun makhluk yang berani berdiri, dan segala sesuatu akan ikut murka.

[2772] Yakni murtadnya mereka dari agama Islam.

[2773] Mereka lebih memilih kekafiran daripada keimanan karena mencintai kesenangan dunia, maka Allah mencegah mereka dari beriman.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٠٨﴾

108. Mereka itulah orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah[2774]. Mereka itulah orang yang lalai.

لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٠٩﴾

109. Pastilah mereka termasuk orang yang rugi di akhirat nanti[2775].

**Ayat 110: Gambaran gangguan yang dilakukan orang-orang kafir kepada kaum muslimin generasi pertama dan kesabaran mereka di atas keimanan.**

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُواْ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُواْ ثُمَّ جَٰهَدُواْ وَصَبَرُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿١١٠﴾

110. [2776]Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar[2777], sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2778].

---

[2774] Oleh karena itu, hatinya tidak bisa dimasuki kebaikan, sedangkan pendengaran dan penglihatan tidak bisa menerima manfaat yang akan sampai ke dalam hati mereka.

[2775] Karena tempat kembali mereka ke neraka dan mereka kehilangan nikmat yang kekal.

[2776] Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ikrimah dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Ada segolongan kaum di antara penduduk Mekah yang masuk Islam. Mereka meremehkan Islam, maka orang-orang musyrik memaksa mereka keluar bersama mereka pada perang Badar. Sebagian di antara mereka tertangkap, dan sebagian lagi terbunuh. Maka kaum muslimin berkata, "Para tawanan kita ini adalah kaum muslimin, mereka dipaksa, maka mintakanlah ampunan untuk mereka." Maka turunlah ayat kepada mereka, *"Innalladziina tawaffaahumum malaa'ikatu zhaalimii anfusihim…dst.*" (An NIsaa': 97) Ibnu Abbas berkata, "Maka dikirimlah surat berisi ayat tersebut kepada kaum muslimin yang tinggal di Mekah. Mereka (kaum muslimin) pun keluar, lalu ditemui oleh kaum musyrik, kemudian mereka menimpakan fitnah (gangguan kepada kaum muslimin), maka turunlah ayat ini, *"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah…dst.*" (terj. Al 'Ankabut: 10), maka kaum muslimin mengirimkan surat kepada mereka berisikan ayat tersebut. Mereka pun keluar (dari Mekah) dan nampak beputus asa dari semua kebaikan, kemudian turunlah ayat tentang mereka, "*Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Kaum muslimin kemudian mengirimkan surat berisikan ayat tersebut dan menerangkan kepada mereka, "Bahwa Allah telah memberikan jalan keluar kepada kamu." Mereka pun keluar dan ditemui oleh kaum musyrik, lalu mereka diperangi, di antara mereka ada yang selamat dan di antara mereka ada yang terbunuh. Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini menurut Al Haitsami dalam Majma'uzzawaa'id juz 7 hal. 10, "Para perawinya adalah para perawi hadits shahih selain Muhammad bin Syuraik, namun dia tsiqah."

[2777] Di atas ketaatan.

[2778] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengurus hamba-hamba-Nya yang ikhlas dengan kelembutan dan ihsan-Nya, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi orang yang berhijrah di jalan-Nya, meninggalkan tempat tinggal dan hartanya karena mencari keridhaan-Nya. Meskipun ia mendapat gangguan dalam menjalankan agamanya agar kembali kafir, namun ia tetap berada di atas keimanan, dan dapat pergi membawa iman, kemudian dia berjihad melawan musuh-musuh Allah untuk memasukkan mereka ke dalam agama Allah dengan lisan dan tangannya, dan bersabar dalam melakukan ibadah-ibadah yang berat itu. Ini

**Ayat 111-113: Di antara hal yang akan disaksikan pada hari Kiamat, dan bagaimana setiap orang pada hari Kiamat berusaha membela dirinya serta penjelasan terhadap nikmat keamanan dan kelapangan rezeki.**

۞ يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

111. (Ingatlah) pada hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri[2779] dan bagi setiap orang diberi (balasan) penuh sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya[2780], dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)[2781].

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

112. Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri[2782] yang dahulunya aman[2783] lagi tenteram[2784], rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah[2785], karena itu Allah menimpakan kepada mereka pakaian[2786] kelaparan[2787] dan ketakutan[2788], disebabkan apa yang mereka perbuat[2789].

---

merupakan sebab paling besar untuk memperoleh pemberian yang paling baik, yaitu ampunan Allah terhadap semua dosa besar maupun kecil. Di dalamnya mengandung selamat dari setiap perkara yang tidak diinginkan dan memperoleh rahmat-Nya yang besar, di mana dengan rahmat-Nya keadaan mereka menjadi baik, urusan agama dan dunia mereka semakin lurus. Demikian pula mereka akan mendapatkan rahmat Allah di hari kiamat.

[2779] Hari itu adalah hari kiamat. Ketika itu, tidak ada yang diperhatikan selain dirinya.

[2780] Baik atau buruk.

[2781] Keburukan mereka tidak ditambah, dan kebaikan mereka tidak dikurangi.

[2782] Yaitu Mekah.

[2783] Dari serangan musuh.

[2784] Yakni tidak butuh pindah darinya karena sempit atau khawatir sesuatu.

[2785] Dengan mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang mereka kenal amanah dan kejujurannya.

[2786] Maksudnya, kelaparan dan ketakutan itu meliputi mereka seperti halnya pakaian meliputi tubuh mereka.

[2787] Mereka merasakan kemarau panjang selama tujuh tahun.

[2788] Dengan sariyyah (pasukan kecil) yang dikirim Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2789] Berupa kufur dan tidak bersyukur. Allah tidaklah menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Ayat ini menunjukkan bahwa jalan keluar dari musibah yang menimpa di berbagai negeri adalah dengan bersyukur kepada Allah, yakni dengan beriman kepada rasul dan bertakwa kepada Allah (masuk Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya), dan bahwa musibah yang menimpa tidak lain disebabkan melakukan yang sebaliknya, lihat pula surah Al A'raaf: 96-99, surah Saba': 15-17, dan surah Yunus: 98. Ada banyak faidah dari musibah, di antaranya sebagai penebus dosa bagi orang mukmin, sebagai azab bagi orang kafir, dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang masih hidup agar mereka tidak melakukan hal yang sama. Orang yang cerdas adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari musibah yang menimpa orang lain.

وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾

113. Dan sungguh, telah datang kepada mereka seorang rasul dari (kalangan) mereka sendiri[2790], tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka ditimpa azab[2791] dan mereka adalah orang yang zalim.

**Ayat 114-118: Bolehnya bersenang-senang dengan yang halal dan haramnya sesuatu yang di sana terdapat bahaya bagi manusia.**

فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

114. Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu[2792]; dan syukurilah nikmat Allah[2793], jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾

115. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu[2794] bangkai[2795], darah[2796], daging babi[2797] dan (hewan) yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah[2798], tetapi barang siapa terpaksa (memakannya)[2799] bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas[2800], maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

---

[2790] Yakni Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2791] Yakni kelaparan dan ketakutan.

[2792] Yakni bersenang-senanglah dengan apa yang diciptakan Allah untuk kamu tanpa berlebihan dan melampaui batas.

[2793] Yaitu dengan mengakuinya di hati, memuji Allah di lisan, dan mengarahkan nikmat itu untuk ketaatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2794] Sesuatu yang mengandung madharrat (bahaya), seperti bangkai, dst.

[2795] Termasuk pula binatang yang matinya tanpa disembelih. Namun dikecualikan daripadanya bangkai ikan dan belalang.

[2796] Yani darah yang mengalir. Adapun darah yang menempel di urat dan di daging, maka tidak mengapa.

[2797] Baik dagingnya, lemaknya maupun anggota badannya yang lain.

[2798] Termasuk pula yang disembelih untuk patung, kuburan dsb. Karena maksud daripadanya adalah perbuatan syirk.

[2799] Di mana ia khawatir akan binasa jika tidak memakannya.

[2800] Seperti melebihi batas darurat.

116. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, "Ini halal[2801] dan ini haram[2802]," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung[2803].

مَتَٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

117. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit[2804]; dan mereka akan mendapat azab yang pedih[2805].

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾

118. [2806]Dan terhadap orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu (Muhammad)[2807]. Kami tidak menzalimi mereka[2808], justru merekalah yang menzalimi diri sendiri[2809].

**Ayat 119-124: Ampunan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada orang-orang yang berdosa yang melakukan tobat, kedudukan Nabi Ibrahim 'alaihis salam, pujian untuknya dan perintah mengikutinya.**

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابُواْ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٩﴾

119. [2810]Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang yang mengerjakan kesalahan[2811] karena kebodohannya, kemudian mereka bertobat setelah itu[2812] dan memperbaiki (amalnya), sungguh, Tuhanmu setelah itu[2813] benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

---

[2801] Terhadap apa yang diharamkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2802] Terhadap apa yang dihalalkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, atau menghalalkan dan mengharamkan berasal dari dirinya.

[2803] Baik di dunia maupun di akhirat, dan Allah akan menampakkan kehinaannya meskipun mereka bersenang-senang di dunia.

[2804] Di dunia.

[2805] Di akhirat.

[2806] Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah mengharamkan kepada kita kecuali yang kotor sebagai karunia-Nya. Adapun orang-orang Yahudi, maka kepada mereka Allah haramkan sesuatu yang baik yang sebelumnya dihalalkan kepada mereka sebagai hukuman terhadap kezaliman mereka.

[2807] Lihat surat Al An'aam ayat 146.

[2808] Dengan mengharamkan hal itu.

[2809] Dengan mengerjakan maksiat.

[2810] Ayat ini merupakan dorongan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya untuk bertobat, mengajak mereka kembali kepada-Nya dan tidak berputus asa.

[2811] Seperti syirk.

[2812] Dengan meninggalkan dosa itu dan menyesali perbuatannya.

[2813] Yakni setelah tobat.

إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةٗ قَانِتٗا لِّلَّهِ حَنِيفٗا وَلَمۡ يَكُ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٢٠

120. [2814]Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan, patuh kepada Allah[2815] dan hanif[2816]. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah)[2817],

شَاكِرٗا لِّأَنۡعُمِهِۚ ٱجۡتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٢١

121. Dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. [2818]Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus.

وَءَاتَيۡنَٰهُ فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗۖ وَإِنَّهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١٢٢

122. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia[2819]. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh[2820].

ثُمَّ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ أَنِ ٱتَّبِعۡ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفٗاۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٢٣

123. [2821]Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik[2822]."

إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبۡتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُواْ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ ١٢٤

124. Sesungguhnya (menghormati) hari Sabtu[2823] hanya diwajibkan atas orang (Yahudi) yang memperselisihkannya[2824]. Dan sesungguhnya Tuhanmu akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu[2825].

---

[2814] Dalam ayat ini disebutkan karunia Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Ibrahim dan keutamaan serta keistimewaannya.

[2815] Yakni senantiasa taat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan ikhlas.

[2816] Hanif maksudnya, seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tidak pernah meninggalkannya. Ada pula yang berpendapat, bahwa hanif itu menghadap kepada Allah dengan mencintai-Nya, kembali dan beribadah kepada-Nya, serta berpaling dari selain-Nya.

[2817] Baik dalam ucapan, amalnya dan semua keadaannya, karena Beliau adalah imam muwahhid (orang yang mentauhidkan Allah).

[2818] Oleh karena Beliau orang yang patuh kepada Allah, bersyukur, bersabar, dan tidak berbuat syirk, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memilihnya, menjadikannya sebagai kekasih-Nya dan sebagai makhluk pilihan-Nya serta menunjukinya ke jalan yang lurus baik dalam ilmu maupun amal.

[2819] Yaitu pujian yang baik di setiap umat, rezeki yang banyak, istri yang cantik, keturunan yang saleh dan akhlak yang diridhai.

[2820] Yang mendapatkan derajat yang tinggi dan dekat dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2821] Di antara keutamaan Beliau lainnya adalah, bahwa Allah memerintahkan kepada pemimpin manusia Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim, demikian pula umatnya.

[2822] Diulangi lagi kata-kata "*dia bukanlah termasuk orang musyrik*" untuk membantah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menganggap bahwa Beliau di atas agama mereka.

**Ayat 70-72: Dasar-dasar dakwah, sikap Islam terhadap lawan, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersama hamba-hamba-Nya yang bertakwa.**

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu[2826] dengan hikmah[2827] dan pelajaran yang baik[2828] dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik[2829]. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya[2830] dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk[2831].

وَإِنۡ عَاقَبۡتُمۡ فَعَاقِبُواْ بِمِثۡلِ مَا عُوقِبۡتُم بِهِۦۖ وَلَئِن صَبَرۡتُمۡ لَهُوَ خَيۡرٞ لِّلصَّٰبِرِينَ ١٢٦

---

[2823] Menghormati hari Sabtu adalah dengan memperbanyak ibadah dan amalan-amalan yang saleh serta meninggalkan pekerjaan sehari-hari.

[2824] Kepada nabi mereka. Saat mereka diperintahkan memperbanyak ibadah pada hari Jum'at, lalu mereka berkata, "Kami tidak mau hari Jum'at." Mereka kemudian memilih hari Sabtu, padahal hari Jum'at memiliki keutamaan, maka Nabi mereka memberatkan mereka pada hari Sabtu.

[2825] Tentang perintah-Nya, yaitu dengan menerangkan siapa yang yang benar dan siapa yang salah, memberikan pahala kepada orang yang taat dan mengazab orang yang bermaksiat.

[2826] Yang lurus; yang di dalamnya mengandung ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

[2827] Hikmah artinya tepat sasaran; yakni dengan memposisikan sesuatu pada tempatnya. Termasuk ke dalam hikmah adalah berdakwah dengan ilmu, berdakwah dengan mendahulukan yang terpenting, berdakwah memperhatikan keadaan mad'u (orang yang didakwahi), berbicara sesuai tingkat pemahaman dan kemampuan mereka, berdakwah dengan kata-kata yang mudah dipahami mereka, berdakwah dengan membuat permisalan, berdakwah dengan lembut dan halus. Adapula yang menafsirkan hikmah di sini dengan Al Qur'an.

[2828] Yani nasehat yang baik dan perkataan yang menyentuh. Termasuk pula memerintah dan melarang dengan targhib (dorongan) dan tarhib (menakut-nakuti). Misanya menerangkan maslahat dan pahala dari mengerjakan perintah dan menerangkan madharrat dan azab apabila mengerjakan larangan.

[2829] Jika orang yang didakwahi menyangka bahwa yang dipegangnya adalah kebenaran atau sebagai penyeru kepada kebatilan, maka dibantah dengan cara yang baik; yakni cara yang dapat membuat orang tersebut mau mengikuti secara akal maupun dalil. Termasuk di antaranya menggunakan dalil yang diyakininya, karena hal itu lebih dapat mencapai kepada maksud, dan jangan sampai perdebatan mengarah kepada pertengkaran dan caci-maki yang dapat menghilangkan tujuan serta tidak menghasilkan faedah darinya, bahkan tujuannya adalah untuk menunjukkan manusia kepada kebenaran, bukan untuk mengalahkan atau semisalnya. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Allah 'Azza wa Jalla menjadikan tingkatan (dalam) berdakwah sesuai tingkatan manusia; bagi orang yang menyambut, menerima dan cerdas, di mana dia tidak melawan yang hak (benar) dan menolaknya, maka didakwahi dengan cara hikmah. Bagi orang yang menerima namun ada sisi lalai dan suka menunda, maka didakwahi dengan nasehat yang baik, yaitu dengan diperintahkan dan dilarang disertai targhib (dorongan) dan tarhib (membuat takut), sedangkan bagi orang yang menolak dan mengingkari didebat dengan cara yang baik."

[2830] Dia mengetahui sebab yang dapat mengarah kepada kesesatan, Dia mengetahui pula amal-amal yang timbul dari kesesatannya, dan Dia akan memberikan balasan terhadapnya.

[2831] Dia mengetahui orang yang cocok memperoleh hidayah, maka Dia menunjukkan mereka.

126. [2832]Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu[2833]. Tetapi jika kamu bersabar[2834], sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.

وَٱصۡبِرۡ وَمَا صَبۡرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ وَلَا تَكُ فِي ضَيۡقٖ مِّمَّا يَمۡكُرُونَ ١٢٧

127. [2835]Bersabarlah (wahai Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah[2836] dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka[2837] dan jangan (pula) bersempit dada[2838] terhadap tipu daya yang mereka rencanakan[2839].

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ ١٢٨

128. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan[2840].

---

[2832] Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ubay bin Ka'ab ia berkata, "Ketika perang Uhud, 64 orang Anshar mendapat musibah (terbunuh), sedangkan dari kalangan muhajirin (yang terbunuh) ada enam orang, di antaranya Hamzah. Orang-orang musyrik mencincang mereka, maka orang-orang Anshar berkata, "Sungguh, jika suatu hari kami berhasil membunuh mereka, maka kami akan mencincang melebihi mereka." Saat tiba penaklukkan Mekah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat, *"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar."* Lalu ada seorang yang berkata, "Tidak ada orang Quraisy setelah hari ini." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tahanlah terhadap mereka selain empat orang." (Hadits ini hadits hasan gharib dari hadits Ubay bin Ka'ab. Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini disebutkan pula dalam Musnad Ahmad dari Zawaa'id Abdullah juz 5 hal. 135, Ibnu Hibban sebagaimana dalam Al Mawaarid hal. 411, Thabrani dalam Al Kabir juz 3 hal. 157, Hakim juz 2 hal. 359 dan 446, dan pada kedua tempat itu, ia berkata, "Shahih isnadnya", dan didiamkan oleh Adz Dzahabi).

[2833] Maksudnya pembalasan yang dijatuhkan atas mereka janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan kepada kita.

[2834] Dengan tidak membalas dendam.

[2835] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar ketika mengajak manusia kepada Allah serta meminta pertolongan kepada-Nya dan tidak bersandar kepada diri.

[2836] Yakni Dialah yang membantumu untuk bersabar dan meneguhkanmu di atasnya.

[2837] Yakni jangan bersedih ketika kamu berdakwah kemudian dakwahmu ditolak.

[2838] Yakni jangan pedulikan.

[2839] Karena makar tersebut kembalinya kepada mereka. Adapun engkau, maka engkau termasuk orang-orang yang bertakwa dan berbuat ihsan, sedangkan Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat ihsan. Bertakwa adalah dengan menjauhi kufur dan kemaksiatan, sedangkan berbuat ihsan adalah dengan beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, atau merasakan pengawasan dari-Nya. Termasuk pula berbuat ihsan kepada manusia, yaitu dengan memberikan manfaat dari berbagai sisi. Kita meminta kepada Allah agar Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang bertakwa dan berbuat ihsan.

[2840] Dengan memberikan bantuan, pertolongan dan taufiq-Nya..

## Juz 15

## Surah Al Israa' (Memperjalankan Di Malam Hari)

**Surah ke-17. 111 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﰀ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1: Mukjizat Isra' dan Mi'raj untuk menguatkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sekaligus sebagai penghormatan untuk Beliau, ia juga merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan isyarat kepada umat Islam sebagai suatu umat yang akan menjadi besar.**

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١

1.Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam[2841] ke Masjidil Aqsa[2842] yang telah Kami berkahi sekelilingnya[2843] agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kekuasaan) kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

**Ayat 2-8: Penghormatan kepada Nabi Musa 'alaihis salam dengan menurunkan Taurat kepadanya, membicarakan tentang Bani Israil, kerusakan yang mereka lakukan di bumi dan hukuman Allah kepada mereka karena meninggalkan Taurat.**

[2841] Masjidilharam adalah masjid yang paling utama secara mutlak, sedangkan Masjidil Aqsa termasuk masjid yang utama, di mana ia merupakan tempat para nabi.

[2842] Syaikh As Sa'diy berkata, "Beliau diperjalankan dalam satu malam ke tempat yang jauh sekali, dan kembali pada malam itu. Allah memperlihatkan kepada Beliau ayat-ayat-Nya yang dengannya bertambahlah hidayah, bashirah (pandangan yang dalam) dan furqan (pembeda). Hal ini merupakan perhatian Allah Ta'ala dan kelembutan-Nya terhadap Beliau, di mana Allah memudahkan Beliau menuju kepada kemudahan dalam semua urusannya. Allah juga memberikan kepadanya nikmat yang banyak yang mengalahkan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian. Zhahir ayat menunjukkan bahwa israa' terjadi pada awal malam, dan dimulai dari Masjidilharam itu. Akan tetapi, ada riwayat dalam hadits shahih, bahwa Beliau diperjalankan dari rumah Ummu Hani'. Dengan demikian, keutamaan pada Masjidilharam untuk semua tanah haram. Semua bagiannya dilipatgandakan (pahala) ibadahnya sebagaimana dilipatgandakannya ibadah ketika di masjid tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa isra' terjadi dengan ruh dan jasadnya secara bersamaan, karena jika tidak demikian, maka sama saja tidak ada tanda besar dan keutamaan yang agung. Banyak hadits-hadits yang sah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang israa', dan perincian tentang apa yang Beliau lihat, dan bahwa Beliau diperjalankan ke Baitulmaqdis, lalu dari sana dinaikkan ke langit-langit sampai tiba di bagian langit yang paling atas. Beliau juga melihat surga dan neraka, dan melihat para nabi dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ketika itu, Allah mewajibkan kepada Beliau shalat lima puluh waktu, lalu Beliau kembali menghadap Allah dan terus kembali dengan isyarat Nabi Musa Al Kalim, sehingga jumlahnya menjadi lima waktu dikerjakan, namun pahala dan balasannya seperti melakukan shalat lima puluh waktu. Ketika itu, Beliau dan umatnya membawa banyak kebanggan, di mana tidak ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah 'Azza wa Jalla.

**Faedah:** Sebagian orang yang kurang akalnya mengatakan bahwa isra' dan mi'raj bertentangan dengan akal sehat manusia. Kita menjawab, "Tidak, bahkan sama sekali tidak bertentangan dengan akal manusia, karena yang memperjalankan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebagaimana dalam ayat di atas, bukan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri. Sedangkan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan semuanya mudah bagi-Nya. Untuk lebih jelasnya, kami akan membuatkan permisalan dengan pertanyaan berikut, "Mungkinkah seekor semut bisa tiba dari Jakarta ke Bogor dalam waktu tiga jam?" Jawab, "Mungkin, karena bisa saja semut tersebut berada dalam buah rambutan, lalu buah rambutan tersebut diangkut ke dalam sebuah mobil yang hendak berangkat dari Jakarta ke Bogor, ternyata sampai di Bogor hanya memakan waktu tiga jam, sehingga semut pun sampai di sana dalam waktu tiga jam." Sampainya semut ke Bogor dalam waktu yang cukup singkat itu, karena yang memperjalankan adalah mobil yang memiliki kecepatan dan kekuatan, bukan semut itu sendiri. Perhatikanlah permisalan ini!

[2843] Daerah-daerah sekitarnya mendapat berkah dari Allah dengan diutus-Nya nabi-nabi di negeri itu dan diberikan-Nya kesuburan tanah. Termasuk keberkahan Masjidil Aqsa adalah dilebihkan-Nya masjid itu di atas semua masjid selain Masjidilharam dan Masjid Nabawi, dan ia salah satu masjid yang dianjurkan mengadakan perjalanan untuk beribadah dan shalat di sana. Di samping itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengkhususkannya sebagai tempat para nabi dan makhluk pilihan-Nya.

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ وَجَعَلْنَـٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾

2. [2844]Dan Kami berikan kepada Musa, kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk[2845] bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku[2846],

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

3. (Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh[2847]. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur[2848]."

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَـٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾

4. [2849]Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu, "Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi[2850] dua kali[2851] dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar."

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَـٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾

5. Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa[2852], lalu mereka merajalela di kampung-kampung[2853]. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.

---

[2844] Allah Subhaanahu wa Ta'aala sering menyertakan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kenabian Musa 'alaihis salam, demikian pula antara kitab dan syari'at keduanya. Hal itu, karena kitab keduanya adalah kitab yang paling utama, sedangkan syari'atnya adalah syari'at yang paling sempurna, dan kenabian keduanya adalah kenabian yang paling tinggi, dan para pengikutnya adalah mayoritas kaum mukmin. Demikian menurut Syaikh As Sa'diy *rahimahullah*.

[2845] Di tengah gelapnya kebodohan.

[2846] Yakni agar mereka hanya beribadah kepada Allah, kembali kepada-Nya, dan menjadikan-Nya sebagai al Wakil (Tuhan yang diserahi urusan) serta pengatur mereka baik dalam urusan agama maupun dunia, serta tidak bergantung kepada selain-Nya yang sesungguhnya tidak memiliki apa-apa dan tidak memberikan manfaat sedikit pun.

[2847] Dalam kapal.

[2848] Lagi memuji-Nya dalam setiap keadaan. Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala meninggikan namanya dan memujinya karena syukurnya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Demikian pula mendorong keturunannya agar mengikutinya dengan bersyukur dan mengingat nikmat Allah, karena Dia telah menyelamatkan mereka, menjadikan mereka sebagai khalifah di bumi dan menenggelamkan yang lain.

[2849] Ayat ini dan setelahnya merupakan peringatan dan ancaman agar mereka kembali kepada agama Allah.

[2850] Yakni negeri Syam dengan melakukan berbagai kemaksiatan dan bersikap sombong.

[2851] Yang pertama adalah membunuh Nabi Zakaria 'alaihis salam, sedangkan yang kedua adalah membunuh Nabi Yahya 'alaihis salam. Sebagai balasan terhadap kejahatan mereka membunuh nabi dan ulama, maka Allah mengirimkan Jalut dan tentara-tentaranya yang membunuh dan menawan Bani Israil serta merobohkan Baitulmaqdis. Sedangkan sebagai balasan terhadap kejahatan mereka; membunuh Nabi Yahya 'alaihis salam adalah dengan Allah kirimkan kepada mereka raja Bukhtanashir, lalu ia membunuh ribuan orang Bani Israil dan menawan anak-anak mereka serta merobohkan Baitulmaqdis kembali. Hal ini menurut pendapat sebagian ulama.

ثُمَّ رَدَدۡنَا لَكُمُ ٱلۡكَرَّةَ عَلَيۡهِمۡ وَأَمۡدَدۡنَٰكُم بِأَمۡوَٰلٖ وَبَنِينَ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ أَكۡثَرَ نَفِيرًا ٦

6. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka[2854], Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar[2855].

إِنۡ أَحۡسَنتُمۡ أَحۡسَنتُمۡ لِأَنفُسِكُمۡۖ وَإِنۡ أَسَأۡتُمۡ فَلَهَاۚ فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ ٱلۡأٓخِرَةِ لِيَسُـُٔواْ وُجُوهَكُمۡ وَلِيَدۡخُلُواْ ٱلۡمَسۡجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٖ وَلِيُتَبِّرُواْ مَا عَلَوۡاْ تَتۡبِيرًا ٧

7. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri[2856]. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri[2857]. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu[2858] lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa)[2859], sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai[2860].

عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يَرۡحَمَكُمۡۚ وَإِنۡ عُدتُّمۡ عُدۡنَاۘ وَجَعَلۡنَا جَهَنَّمَ لِلۡكَٰفِرِينَ حَصِيرًا ٨

8. Mudah-mudahan Tuhan kamu melimpahkan rahmat kepada kamu[2861]; tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu)[2862] dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang kafir[2863].

---

[2852] Yakni pemberani, berjumlah banyak, dan peralatannya lengkap.

[2853] Mencari kamu untuk membunuh kamu dan menawan anak-anakmu serta merampas harta kekayaanmu. Para ulama berselisih tentang orang yang menguasai Bani Israil itu, hanyasaja mereka sepakat bahwa mereka yang mengiuasai itu adalah orang-orang kafir. Ada yang mengatakan, bahwa mereka itu adalah Jalut dan tentara-tentaranya, yang membunuh dan menawan Bani Israil serta merobohkan Baitulmaqdis. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan kekuasaan kepada musuh saat Bani Israil banyak yang melakukan maksiat, meninggalkan banyak syari'at yang dibebankan kepada mereka serta melampaui batas di muka bumi.

[2854] Yakni berhasil mengusir mereka dari tempat tinggalnya. Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah berhasil membunuh Jalut dan tentara-tentaranya setelah seratus tahun ditindas olehnya.

[2855] Disebabkan perbuatan ihsanmu dan ketundukan serta kerendahan hatimu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2856] Karena manfaatnya kembali kepada kamu, bahkan ketika di dunia, saat kamu berbuat ihsan kamu dapat mengalahkan musuhmu.

[2857] Sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memberikan kekuasaan kepada musuhmu terhadap kamu ketika kamu melakukan berbagai kemaksiatan.

[2858] Yakni membuatmu sedih dengan kesedihan yang nampak di wajahmu karena adanya pembunuhan dan penawanan.

[2859] Sebagaimana sebelumnya.

[2860] Mereka membinasakan rumah-rumahmu, masjid-masjid, dan ladang tempat kamu bercocok tanam.

[2861] Setelah menimpakan hukuman yang kedua.

[2862] Ternyata orang-orang Yahudi mengulangi lagi kejahatannya dengan mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengkhianati perjanjian dengan Beliau, maka Allah berikan kepada Beliau kekuasaan terhadap mereka, sehingga kelompok dari mereka, yaitu Bani Quraizhah dibunuh, sekelompok lagi yaitu Bani Nadhir diusir sebagaimana kelompok sebelumnya, yaitu Bani Qainuqa' juga diusir. Demikian juga Allah Subhaanahu wa Ta'aala mensyari'atkan kepada Beliau pemungutan pajak dari mereka jika mereka ingin aman di bawah perlindungan pemerintah Islam.

**Ayat 9-11: Keutamaan Al Qur'an, Al Qur'an petunjuk ke jalan yang benar, kabar gembira bagi yang mengikutinya dan ancaman bagi orang yang berpaling darinya dan menyelisihinya.**

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

9. [2864]Sungguh, Al Quran ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus[2865] dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan amal saleh[2866] bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar,

وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

10. Dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih[2867].

وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ ۖ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا ﴿١١﴾

11. Dan manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan[2868] sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa[2869].

**Ayat 12-17: Di antara nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya, setiap manusia akan ditanya tentang amalnya, setiap manusia memikul dosanya sendiri, dan pembinasaan Allah kepada negeri-negeri yang zalim.**

---

[2863] Mereka dibakar di sana dan tidak dikeluarkan daripadanya. Syaikh As Sa'diy berkata, "Dalam beberapa ayat ini terdapat peringatan terhadap umat ini untuk tidak melakukan maksiat agar mereka tidak ditimpa musibah seperti yang menimpa Bani Israil. Hal itu, karena Sunnatullah itu satu, tidak berubah dan berganti. Orang yang menyaksikan kaum kafir dan zalim menguasai kaum muslimin akan mengetahui, bahwa hal itu disebabkan dosa-dosa mereka; sebagai hukuman bagi mereka, dan bahwa jika mereka menegakkan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka Allah akan menguatkan mereka di bumi dan menolong mereka terhadap musuh-musuh mereka.

[2864] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kemuliaan Al Qur'an dan keagungannya.

[2865] Baik dalam 'aqidah, amal maupun akhlak. Oleh karena itu, orang yang mengambil petunjuk darinya, maka ia akan menjadi orang yang sempurna, lurus dan mendapat petunjuk.

[2866] Yaitu amalan yang wajib maupun yang sunat.

[2867] Ayat ini menunjukkan, bahwa Al Qur'an berisikan kabar gembira dan peringatan, menerangkan sebab-sebab untuk memperoleh kabar gembira, yaitu iman dan amal saleh dan sebab yang yang menjadikan seseorang mendapat ancaman, yaitu kebalikannya.

[2868] Bagi diri, keluarga, dan hartanya ketika marah. Hal ini karena kebodohan dan sikap tergesa-gesanya. Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena kelembutan-Nya mengabulkan yang baiknya, tidak yang buruk, karena sebagaimana firman-Nya, "*Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka…dst.*" (Terj. Yunus: 11)

[2869] Dengan berdoa untuk keburukan diri dan keluarganya tanpa melihat akibatnya.

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُواْ فَضْلاً مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلاً ﴿١٢﴾

12. Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kekuasaan Kami[2870]), kemudian Kami hapuskan tanda malam[2871] dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui[2872] bilangan tahun dan perhitungan (waktu)[2873]. Dan segala sesuatu[2874] telah Kami terangkan dengan jelas[2875].

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

13. Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya[2876]. Dan pada hari kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab[2877] dalam keadaan terbuka.

ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

14. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atas dirimu[2878]."

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولاً ﴿١٥﴾

15. Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul[2879].

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُواْ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

---

[2870] Dan luasnya rahmat-Nya. Demikian pula terdapat tanda, bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia.

[2871] Yakni Kami hapuskan cahayanya dengan kegelapan agar kalian dapat beristirahat.

[2872] Dengan bergantinya malam dan siang, serta berubahnya keadaan bulan.

[2873] Lalu dari sana kamu membuat perncanaan terhadap hal yang bermaslahat bagimu.

[2874] Yang dibutuhkan.

[2875] Agar semuanya dapat dibedakan, dan agar yang hak menjadi jelas dari yang batil.

[2876] Mujahid berkata, *"Tidak ada anak yang lahir, kecuali di lehernya ada selembar catatan, tertulis di sana (apakah) ia orang yang bahagia atau celaka?"* Syaikh As Sa'diy berkata, "Apa yang dikerjakannya baik atau buruk, Allah jadikan melekat pada dirinya tidak berpindah kepada yang lain. Oleh karena itu, ia tidaklah dihisab dengan amal orang lain, dan orang lain tidaklah dihisab dengan amalnya."

[2877] Yang di sana tercatat amal-amalnya; baik dan buruk, kecil dan besar.

[2878] Hal ini termasuk keadilan yang paling besar.

[2879] Yang menerangkan kepadanya kewajibannya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Adil, Dia tidaklah mengazab sampai hujjah tegak. Adapun orang yang tunduk mengikuti hujjah itu atau yang tidak sampai kepadanya hujjah-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan mengazabnya.

16. Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami akan perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu[2880] (agar menaati Allah), tetapi apabila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا مِنَ ٱلۡقُرُونِ مِنۢ بَعۡدِ نُوحٖۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرَۢا بَصِيرٗا ١٧

17. Dan berapa banyak kaum setelah Nuh yang telah Kami binasakan[2881]. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya[2882].

**Ayat 18-21: Perbedaan antara orang yang mengejar dunia dan bagian yang diperolehnya dengan orang yang mengejar akhirat dan memperoleh kebahagiaan yang besar.**

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡعَاجِلَةَ عَجَّلۡنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلۡنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصۡلَىٰهَا مَذۡمُومٗا مَّدۡحُورٗا ١٨

18. Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki[2883] kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir[2884].

وَمَنۡ أَرَادَ ٱلۡأٓخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعۡيَهَا وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعۡيُهُم مَّشۡكُورٗا ١٩

19. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat[2885] dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh[2886] sedangkan dia beriman[2887], maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik[2888].

كُلّٗا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنۡ عَطَآءِ رَبِّكَۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحۡظُورًا ٢٠

---

[2880] Yaitu para pemimpinnya.

[2881] Seperti kaum ‘Aad, Tsamud, kaum Luth, dan lain-lain. Allah mengazab mereka ketika mereka banyak melakukan kemaksiatan dan kekafiran mereka semakin besar.

[2882] Oleh karena itu, janganlah mereka takut dizalimi-Nya, karena Dia memberikan hukuman sesuai amal mereka.

[2883] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyegerakan untuknya perhiasan dunia yang Dia kehendaki sesuai yang dicatat-Nya di Al Lauhul Mahfuzh untuk orang itu. Akan tetapi, hal itu hanyalah kesenangan yang sementara dan tidak kekal baginya.

[2884] Dari rahmat. Ia memperoleh kehinaan dan azab.

[2885] Dia ridha kepada akhirat dan lebih mengutamakan akhirat daripada dunia.

[2886] Sesuai kemampuannya.

[2887] Kepada rukun iman yang enam.

[2888] Yakni diterima dan diberi pahala. Meskipun demikian, mereka tidak kehilangan bagian di dunia, karena masing-masingnya mendapat kemurahan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itu, barang sapa yang mencari akhirat, maka dia akan memperoleh pula dunia, ibarat orang yang menanam padi akan tumbuh rumput. Sebaliknya orang yang mencari dunia, maka dia tidak memperoleh akhirat, ibarat orang yang menanam rumput tidak tumbuh padi.

20. Kepada masing-masing golongan baik golongan ini (yang menginginkan dunia) maupun golongan itu (yang menginginkan akhirat) Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi[2889].

ٱنظُرۡ كَيۡفَ فَضَّلۡنَا بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ وَلَلۡأٓخِرَةُ أَكۡبَرُ دَرَجَٰتٖ وَأَكۡبَرُ تَفۡضِيلٗا ٢١

21. Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain)[2890]. Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya[2891].

**Ayat 22-25: Peringatan terhadap perbuatan syirk dan pentingnya berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua.**

لَّا تَجۡعَلۡ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقۡعُدَ مَذۡمُومٗا مَّخۡذُولٗا ٢٢

22. Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina[2892].

۞وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ٢٣

23. [2893]Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia[2894] dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak[2895]. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau

---

[2889] Bahkan semua makhluk mendapatkan karunia dan ihsan-Nya.

[2890] Di dunia, dengan luas dan sedikitnya rezeki, mudah dan susahnya, berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan, yang berakal cerdas dan yang kurang, dan lain sebagainya di antara perkara yang Allah bedakan antara yang satu dengan yang lain.

[2891] Daripada dunia. Oleh karena itu, kenikmatan dunia dibandingkan akhirat, tidak ada apa-apanya dari berbagai sisi. Oleh karenanya kehidupan akhirat harus lebih diutamakan dan diberi perhatian lebih.

[2892] Maksudnya, janganlah kamu meyakini bahwa ada seorang di antara makhluk yang berhak disembah, dan janganlah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun di antara makhluk-Nya, karena yang demikian dapat mengakibatkan kamu menjadi orang yang tercela lagi terlantar (tidak ada yang menolongnya baik dalam urusan agama maupun dunia). Ayat ini juga menunjukkan, bahwa barang siapa yang bergantung kepada selain Allah, maka dia akan menjadi orang terlantar, karena tidak ada satu pun makhluk yang dapat memberi manfaat kepada orang lain kecuali dengan izin Allah. Sebaliknya, barang siapa yang mengesakan-Nya, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya dan bergantung kepada-Nya saja, maka dia terpuji lagi mendapat pertolongan dalam semua keadaannya.

[2893] Setelah Allah melarang perbuatan syirk dalam ayat sebelumnya, maka di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kita untuk mentauhidkan-Nya.

[2894] Karena Dia Mahaesa, Dia memiliki semua sifat sempurna, sifat yang dimiliki-Nya adalah sifat yang paling agung; yang tidak mirip dengan seorang pun dari makhluk-Nya, Dia yang memberikan segala nikmat dan menghindarkan segala bencana, Dia yang mencipta, Dia yang memberi rezeki, dan Dia yang mengatur segala urusan, Dia sendiri saja dalam semua itu. Oleh karena itu, hanya Dia yang berhak disembah.

[2895] Dengan berbagai bentuk perbuatan ihsan, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan.

mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"[2896] dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik[2897].

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang[2898] dan ucapkanlah[2899], "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil[2900]."

رَّبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمۡۚ إِن تَكُونُواْ صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلۡأَوَّٰبِينَ غَفُورٗا ٢٥

25. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu[2901]; jika kamu orang yang baik[2902], maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat[2903].

**Ayat 26-30: Beberapa etika dalam pergaulan, pentingnya berinfak, dan peringatan terhadap sikap boros.**

وَءَاتِ ذَا ٱلۡقُرۡبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلۡمِسۡكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرۡ تَبۡذِيرًا ٢٦

26. Dan berikanlah haknya[2904] kepada kerabat dekat[2905], juga kepada orang miskin[2906] dan orang yang dalam perjalanan[2907]; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros[2908].

---

[2896] Kata-kata "Ah" adalah perbuatan menyakiti orang tua yang paling ringan. Jika mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak diperbolehkan, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan yang lebih kasar dari itu.

[2897] Yakni perkataan yang dicintai keduanya serta menenteramkan hati keduanya, dan hal ini disesuaikan dengan keadaan, kebiasaan dan zaman.

[2898] Karena hendak mencari pahala, bukan karena takut atau berharap sesuatu dari keduanya, dan maksud-maksud lain yang tidak berpahala.

[2899] Di waktu mereka hidup atau sudah meninggal.

[2900] Dari ayat ini dapat dipahami, bahwa jika pendidikan yang diberikan banyak, maka semakin bertambah pula haknya. Oleh karena itu, orang yang mendidik seseorang dalam urusan agama dan dunianya dengan pendidikan yang baik selain kedua orang tuanya, maka dia memiliki hak terhadap orang yang dididik. Orang yang dididik perlu mendoakan kebaikan kepadanya, karena melalui pendidikan darinya, ia memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman.

[2901] Berupa menyembunyikan rasa berbakti atau tidak, dan perkara yang baik atau yang buruk. Dia tidak memperhatikan rupamu, akan tetapi memperhatikan hati dan amalmu.

[2902] Yakni taat kepada Allah, atau harapanmu adalah keridhaan Allah serta perhatianmu tertuju kepada hal yang dapat mendekatkan dirimu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan memasukkanmu ke dalam surga-Nya.

[2903] Yakni orang yang banyak kembali kepada Allah di setiap waktu. Dia mengampuni sikap kurang mereka dalam memenuhi hak kedua orang tua, seperti sikap kurang sabar, dsb. yang timbul dari tabi'at kemanusiaan. Demikian pula mengampuni perkara-perkara kurang baik yang terkadang timbul selama tidak terus menerus.

[2904] Haknya berbeda-beda tergantung keadaan, kedekatan, kebutuhan dan waktu.

[2905] Dengan disambung silaturrahimnya dan dimuliakan.

[2906] Dengan diberikan zakat dan sedekah untuk mengurangi kemiskinannya

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

27. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan[2909] dan setan itu sangat kufur kepada Tuhannya[2910].

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

28. Dan jika engkau berpaling dari mereka[2911] untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut[2912].

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

29. Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu[2913] dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah)[2914] nanti kamu menjadi tercela[2915] dan menyesal[2916].

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

30. Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya[2917].

---

[2907] Yang kehabisan bekal, lalu diberikan bantuan namun tidak sampai memadharratkan si pemberi, dan pemberian yang diberikan hendaknya tidak melebihi kebutuhannya, karena jika demikian akan termasuk ke dalam tabdzir (pemborosan).

[2908] Seperti mengeluarkannya untuk selain ketaatan kepada Allah.

[2909] Yakni di atas jalannya, karena setan tidaklah mengajak kecuali kepada perbuatan tercela. Ia mengajak manusia untuk bersikap bakhil atau kikir, ketika manusia menolaknya, maka setan mengajaknya untuk melakukan pemborosan. Sedangkan yang diperintahkan Allah adalah perkara yang adil dan pertengahan lagi terpuji.

[2910] Yakni kufur kepada nikmat-nikmat-Nya, demikian pula saudaranya yaitu orang yang pemboros.

[2911] Yakni dari kerabatmu, dengan tidak memberi mereka, beralih kepada waktu yang lain yang di sana kamu berharap dimudahkan oleh Allah rezekimu. Hal itu, karena perintah memberi kepada kerabat adalah jika mampu dan kaya, adapun jika tidak mampu atau tidak bisa memberi pada saat itu, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang lemah lembut.

[2912] Maksudnya, apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa karena mereka belum mendapat bantuan dari kamu. Dalam keadaan seperti itu, kamu berusaha untuk mencari rezeki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka. Contoh ucapan yang lemah lembut adalah berjanji akan memberikan bantuan kepada mereka ketika ada rezeki. Hal ini termasuk ibadah, karena berniat untuk berbuat baik adalah sebuah kebaikan. Oleh karena itu, sepatutnya seorang hamba melakukan perbuatan baik yang bisa dilakukan dan memiliki niat baik untuk perkara yang belum bisa dilakukan, agar memperoleh pahala terhadapnya dan boleh jadi Allah memudahkannya karena harapan yang ada dalam dirinya.

[2913] Ini merupakan kinayah (kiasan) sikap menahan tangannya dari berinfak (terlalu kikir).

[2914] Seperti mengeluarkan harta untuk hal yang tidak patut atau melebihi dari yang patut.

[2915] Karena tidak berinfak.

[2916] Karena terlalu pemurah, sehingga di tanganmu tidak ada harta.

**Ayat 31-35: Membersihkan masyarakat muslim dari perbuatan hina dan munkar seperti zina dan membunuh, dan memelihara hak-hak manusia.**

وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ خَشۡيَةَ إِمۡلَٰقٖۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُهُمۡ وَإِيَّاكُمۡۚ إِنَّ قَتۡلَهُمۡ كَانَ خِطۡـٔٗا كَبِيرٗا ٣١

31. Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin[2918]. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu suatu dosa yang besar[2919].

وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلزِّنَىٰٓۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةٗ وَسَآءَ سَبِيلٗا ٣٢

32. Dan janganlah kamu mendekati zina[2920]; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji[2921], dan suatu jalan yang buruk.

وَلَا تَقۡتُلُواْ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۗ وَمَن قُتِلَ مَظۡلُومٗا فَقَدۡ جَعَلۡنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلۡطَٰنٗا فَلَا يُسۡرِف فِّي ٱلۡقَتۡلِۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورٗا ٣٣

33. Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya)[2922], kecuali dengan suatu (alasan) yang benar[2923]. Dan barang siapa dibunuh secara zalim[2924], maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan[2925] kepada wali(ahli waris)nya[2926], tetapi janganlah walinya itu

---

[2917] Dia mengetahui batin dan zahir mereka, oleh karenanya Dia akan membalas mereka dengan sesuatu yang cocok bagi mereka dan mengatur mereka dengan kelembutan dan kemurahan-Nya.

[2918] Hal ini termasuk rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia lebih sayang kepada mereka daripada ibu-bapak mereka. Dia melarang orang tua membunuh anaknya karena takut miskin, dan Dia menjanjikan akan memberi rezeki.

[2919] Karena hal itu menandakan sudah hilangnya rasa kasihan dalam hatinya, dan lagi anak-anak mereka sama sekali tidak memiliki kesalahan dan dosa.

[2920] Larangan mendekati lebih dalam daripada larangan melakukan, karena hal ini menunjukkan dilarang pula segala yang mengantarkan kepadanya.

[2921] Yakni perkara yang dianggap keji baik oleh syara', akal maupun fitrah manusia, karena di dalamnya terdapat sikap berani terhadap larangan yang terkait dengan hak Allah, hak wanita, hak keluarganya atau suaminya, merusak kasur, mencampuradukkan nasab dan mafsadat lainnya.

[2922] Mencakup anak kecil, orang dewasa, laki-laki dan wanita, orang merdeka dan budak, orang muslim dan orang kafir yang mengikat perjanjian.

[2923] Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash, membunuh orang murtad, rajam kepada pezina yang sudah menikah, dan pemberontak ketika melakukan pemberontakan yang tidak ada cara untuk menghentikannya kecuali harus dibunuh.

[2924] Yakni dengan tanpa alasan yang benar.

[2925] Maksud kekuasaan di sini adalah hak ahli waris yang terbunuh atau penguasa untuk menuntut qisas atau menerima diat. Lihat Al Baqarah: 178 dan An Nisaa': 92. Adapula yang menafsirkan "kekuasaan" di sini dengan hujjah yang jelas untuk mengqishas pembunuh, dan Allah memberikan juga kepadanya kekuasaan secara taqdir. Ayat ini menunjukkan bahwa hak membunuh (qisas) diserahkan kepada wali, oleh karenanya pembunuh tidaklah diqishas kecuali dengan izinnya, dan jika dia memaafkan, maka gugurlah qishas. Dan qishas dilakukan ketika syarat-syaratnya terpenuhi, seperti membunuh dengan sengaja, sekufu' (sederajat), dsb.

[2926] Yakni 'ashabah dan ahli waris yang paling dekat kepadanya.

melampaui batas dalam pembunuhan[2927]. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.

وَلَا تَقۡرَبُواْ مَالَ ٱلۡيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ أَشُدَّهُۥۚ وَأَوۡفُواْ بِٱلۡعَهۡدِۖ إِنَّ ٱلۡعَهۡدَ كَانَ مَسۡـُٔولٗا ٣٤

34. [2928]Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat)[2929] sampai dia dewasa dan penuhilah janji[2930], karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya[2931].

وَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ إِذَا كِلۡتُمۡ وَزِنُواْ بِٱلۡقِسۡطَاسِ ٱلۡمُسۡتَقِيمِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلٗا ٣٥

35. Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar[2932]. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya[2933].

**Ayat 36-39: Tidak bersandar pada perkiraan semata, dusta dan kesombongan termasuk akhlak buruk yang patut dijauhi.**

وَلَا تَقۡفُ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡبَصَرَ وَٱلۡفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنۡهُ مَسۡـُٔولٗا ٣٦

36. Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui[2934]. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya[2935].

---

[2927] Seperti membunuh yang bukan pembunuh, membunuh menggunakan alat yang berbeda dengan alat yang dipakai si pembunuh, dan membunuh ditambah dengan mencincang.

[2928] Hal ini menunjukkan kelembutan Allah dan rahmat-Nya kepada anak yatim yang ditinggal mati bapaknya ketika ia masih kecil, di mana ia tidak mengetahui hal yang bermaslahat bagi dirinya. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepada walinya untuk menjaganya, menjaga hartanya dan mengurusnya dengan baik.

[2929] Seperti mendagangkannya dan tidak menjatuhkannya ke dalam bahaya hilang atau binasa, berusaha mengembangkannya, dan hal itu terus berlangsung sampai anak yatim itu baligh dan akalnya cerdas. Jika sudah demikian, maka lepaslah kewaliannya dan harta itu diserahkan kepadanya.

[2930] Ketika kamu berjanji dengan Allah atau dengan manusia.

[2931] Apakah dipenuhi atau tidak? Jika dipenuhi, maka ia mendapatkan pahala, dan jika tidak, maka ia akan mendapatkan dosa.

[2932] Dari keumuman maknanya dapat disimpulkan, larangan berbuat curang atau menipu (ghisy) baik pada uang yang dibayarnya, barangnya maupun pada ‘akadnya, dan perintah memiliki sifat nus-h (tulus) serta jujur dalam bermuamalah.

[2933] Dengan melakukan hal tersebut, maka seorang hamba akan selamat dari pertanggungjawaban dan akan mendapatkan keberkahan dalam hartanya.

[2934] Bahkan perhatikan dahulu keadaannya dan pikirkan dahulu akibatnya jika engkau hendak mengucapkan atau melakukan sesuatu.

[2935] Oleh karena itu, sepatutnya seorang hamba yang mengetahui bahwa ucapan dan perbuatannya akan diminta pertanggungjawaban menyiapkan jawaban untuknya. Hal itu tentunya dengan menggunakan anggota badannya untuk beribadah kepada Allah, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya dan menjaga dirinya dari melakukan perbuatan yang dibenci Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّكَ لَن تَخۡرِقَ ٱلۡأَرۡضَ وَلَن تَبۡلُغَ ٱلۡجِبَالَ طُولٗا ﴿٣٧﴾

37. Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong[2936], karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung[2937].

كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكۡرُوهٗا ﴿٣٨﴾

38. Semua itu[2938] kejahatannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu.

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوۡحَىٰٓ إِلَيۡكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلۡحِكۡمَةِۗ وَلَا تَجۡعَلۡ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلۡقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومٗا مَّدۡحُورًا ﴿٣٩﴾

39. Itulah sebagian hikmah[2939] yang diwahyukan Tuhan kepadamu (Muhammad). Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela[2940] dan dijauhkan (dari rahmat Allah).

**Ayat 40-44: Bantahan terhadap orang-orang musyrik yang menyangka bahwa di samping Allah Subhaanahu wa Ta'aala ada tuhan-tuan lagi yang lain, dan tunduknya semua makhluk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

أَفَأَصۡفَىٰكُمۡ رَبُّكُم بِٱلۡبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًاۚ إِنَّكُمۡ لَتَقُولُونَ قَوۡلًا عَظِيمٗا ﴿٤٠﴾

40. Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat[2941]? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya)[2942].

وَلَقَدۡ صَرَّفۡنَا فِي هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لِيَذَّكَّرُواْ وَمَا يَزِيدُهُمۡ إِلَّا نُفُورٗا ﴿٤١﴾

---

2936 Dengan menolak kebenaran dan merendahkan manusia.

2937 Bahkan karenanya engkau menjadi seorang yang hina di sisi Allah dan di hadapan manusia dalam keadaan dimurkai dan dibenci. Jika engkau tidak anggup menembus bumi sampai bagian paling bawah dan menjulang setinggi gunung, maka mengapa engkau bersikap sombong?

2938 Maksudnya, semua larangan yang tersebut pada ayat-ayat 22, 23, 26, 29, 31, 32, 33, 34, 36, dan 37 surat ini.

2939 Hal itu, karena hikmah adalah perintah melakukan perbuatan yang baik dan berakhlak mulia, serta larangan melakukan perbuatan yang buruk dan berakhlak hina. Perintah dan larangan yang disebutkan termasuk hikmah, di mana orang yang diberikannya sama saja telah diberikan kebaikan yang banyak. Kemudian di akhir ayat, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menutup lagi dengan larangan beribadah kepada selain Allah karena begitu besarnya perkara ini.

2940 Yakni memperoleh celaan dari Allah, malaikat, dan manusia.

2941 Menurut persangkaanmu.

2942 Karena kamu telah menisbatkan anak kepada-Nya yang menunjukkan bahwa Dia butuh kepada makhluk-Nya dan sebagian makhluk merasa tidak butuh kepada-Nya, padahal Dia Maha Kaya, tidak butuh kepada makhluk-Nya, bahkan semua makhluk membutuhkan-Nya. Di samping itu, mereka menetapkan untuk-Nya bagian yang paling murah, yaitu anak-anak perempuan. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang diucapkan orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

41. Dan sungguh, dalam Al Quran ini telah Kami (jelaskan) berulang-ulang (peringatan[2943]), agar mereka selalu ingat. Tetapi (peringatan) itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran).

قُل لَّوۡ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٞ كَمَا يَقُولُونَ إِذٗا لَّٱبۡتَغَوۡاْ إِلَىٰ ذِي ٱلۡعَرۡشِ سَبِيلٗا ﴿٤٢﴾

42. Katakanlah (Muhammad), "Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy[2944]."

سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوّٗا كَبِيرٗا ﴿٤٣﴾

43. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya[2945].

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورٗا ﴿٤٤﴾

44. Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun[2946] melainkan bertasbih dengan memuji-Nya[2947], tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka[2948]. Sungguh, Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun[2949].

---

[2943] Demikian pula perintah dan larangan, hukum-hukum, perumpamaan, kisah, bukti, janji dan ancaman, nasehat, dsb.

[2944] Tentu mereka mencari jalan untuk beribadah kepada Allah, kembali kepada-Nya, mendekatkan diri dan mencari wasilah (sarana) yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini seperti yang disebutkan dalam ayat 57 surah Al Israa', *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti."* Bisa juga maksudnya, bahwa jika ada tuhan-tuhan lain di samping Allah, tentu mereka akan berusaha mengalahkan Allah 'Azza wa Jalla dan yang menang itulah yang akan menjadi tuhan. Hal ini seperti yang disebutkan dalam surah Al Mu'minun: 91, *"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, maka masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,"* Jelas sekali tidak ada tuhan yang lain di samping Dia, karena sesembahan yang mereka sembah sangat lemah sekali, tidak mampu menciptakan bahkan diciptakan. Lalu mengapa mereka masih saja menjadikannya sebagai tuhan dan menyembahnya, padahal keadaannya seperti ini?

[2945] Kedudukan-Nya sangat tinggi dan agung, kebesaran-Nya jelas yang tidak memungkinkan adanya tuhan di samping-Nya, maka sungguh sesat dan sungguh zalim orang yang mengatakan dan menyangka ada tuhan di samping Dia. Semua makhluk kecil di hadapan keagungan-Nya, langit yang tujuh dan bumi yang tujuh beserta isinya kecil di hadapan kebesaran-Nya, pada hari kiamat bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya, dan langit dilipat dengan tangan kanan-Nya. Alam bagian atas maupun bawah semuanya butuh kepada-Nya di setiap waktu dan setiap saat. Butuhnya mereka pun dari seluruh sisi, butuh dicipta, butuh diberi rezeki, butuh diurus, dll.

[2946] Baik hewan yang bisa bicara maupun yang tidak bicara, tumbuhan, tanaman, benda hidup atau benda mati.

[2947] Yakni dengan lisan mengucapkan, "*Subhaanallahi wa bihamdih.*" Atau dengan lisanulhal (keadaan yang menunjukkan bertasbih dan memuji-Nya).

[2948] Karena tidak menggunakan bahasa kamu.

[2949] Dia tidak segera menyiksa orang yang mengucapkan kata-kata batil itu yang langit dan bumi hampir pecah karenanya, dan gunung-gunung luluh karenanya. Tetapi Dia menangguhkan mereka, memberi rezeki

**Ayat 45-48: Hijab atau penghalang yang menghalangi orang-orang kafir dari mentadabburi Al Qur'an dan syubhat mereka seputar Al Qur'an.**

وَإِذَا قَرَأۡتَ ٱلۡقُرۡءَانَ جَعَلۡنَا بَيۡنَكَ وَبَيۡنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ حِجَابٗا مَّسۡتُورٗا ٤٥

45. [2950]Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al Quran[2951], Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat[2952] antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat,

وَجَعَلۡنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ أَكِنَّةً أَن يَفۡقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمۡ وَقۡرٗاۚ وَإِذَا ذَكَرۡتَ رَبَّكَ فِي ٱلۡقُرۡءَانِ وَحۡدَهُۥ وَلَّوۡاْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِمۡ نُفُورٗا ٤٦

46. dan Kami jadikan hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran[2953], mereka berpaling ke belakang (karena benci)[2954],

نَّحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَسۡتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذۡ يَسۡتَمِعُونَ إِلَيۡكَ وَإِذۡ هُمۡ نَجۡوَىٰٓ إِذۡ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلٗا مَّسۡحُورًا ٤٧

47. Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana[2955] mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau (Muhammad), dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang zalim itu berkata[2956], "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."

ٱنظُرۡ كَيۡفَ ضَرَبُواْ لَكَ ٱلۡأَمۡثَالَ فَضَلُّواْ فَلَا يَسۡتَطِيعُونَ سَبِيلٗا ٤٨

48. Lihatlah[2957] bagaimana mereka membuat perumpamaan untukmu (Muhammad)[2958]; karena itu mereka menjadi sesat[2959] dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).

---

kepada mereka serta mengajak mereka mendatangi pintu-Nya dengan bertobat dari dosa yang sangat besar itu, agar Dia memberikan mereka pahala yang besar dan mengampuni dosa mereka. Kalau bukan karena santun dan ampunan-Nya, tentu langit telah jatuh menimpa bumi dan tentu tidak ada makhluk bergerak pun yang masih tinggal di bumi.

[2950] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan hukuman-Nya kepada orang-orang yang mendustakan kebenaran; yang menolak dan berpaling daripadanya, bahwa Dia menghalangi mereka dari beriman.

[2951] Yang di dalamnya mengandung nasehat, peringatan, petunjuk, kebaikan dan ilmu yang banyak.

[2952] Yang menutupi mereka dari memahaminya dan dari tunduk kepada seruannya.

[2953] Yang mengajak untuk mentauhidkan-Nya dan melarang dari perbuatan syirk.

[2954] Dan lebih sukanya mereka kepada kebatilan. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.*" (Az Zumar: 45)

[2955] Yakni Kami cegah mereka dari mengambil manfaat ketika mendengarkan Al Qur'an, karena Kami mengetahui niat mereka yang buruk, di mana mereka ingin mencari-cari kesalahan untuk mencelamu. Mendengarnya mereka bukan untuk mengambil petunjuk dan menerima yang hak karena mereka sudah kokoh untuk tidak mengikutinya.

[2956] Dalam bisik-bisik mereka.

**Ayat 49-56: Syubhat kaum musyrik sehingga tidak beriman kepada kebangkitan dan bantahan terhadap syubhat mereka.**

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَـٰمًا وَرُفَـٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

49. Dan mereka berkata[2960], "Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru[2961]?"

۞ قُلْ كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾

50. Katakanlah (Muhammad), "Jadilah kamu batu atau besi[2962],

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

51. atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali)[2963] menurut pikiranmu." Maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pertama kali[2964]." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata[2965], "Kapan (kiamat) itu (akan terjadi)?" Katakanlah, "Barangkali waktunya sudah dekat[2966],"

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

52. Yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu[2967], dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya[2968] dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur[2969])[2970].

---

[2957] Sambil merasakan keanehan dari mereka.

[2958] Dengan menyebutmu sebagai orang yang terkena sihir, dukun, penyair, dan memberikan perumpamaan lainnya untukmu yang merupakan perumpamaan yang paling sesat dan paling jauh dari kebenaran.

[2959] Dari petunjuk.

[2960] Sambil mengingkari kebangkitan.

[2961] Menurut mereka, hal itu mustahil. Sungguh lemah sekali akal mereka, mereka samakan kemampuan Pencipta langit dan bumi dengan kemampuan mereka yang lemah.

[2962] Di mana batu atau besi lebih disangka mustahil bisa hidup.

[2963] Seperti langit, bumi dan gunung. Ada pula yang menafsirkan dengan kematian, karena tidak ada yang lebih besar dalam diri anak Adam selain kematian. Maksud ayat ini adalah bahwa kalau pun kamu menjadi batu, besi, atau yang lebih besar dan yang nampaknya tidak mungkin hidup seperti gunung, atau bahkan kematian, tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala tetap sanggup menghidupkan kamu jika Dia menghendaki, karena tidak ada sesuatu pun yang sulit bagi-Nya.

[2964] Karena yang mampu menciptakan pertama kali dari yang sebelumnya tidak ada, tentu mampu menciptakan kembali setelah matinya makhluk tersebut, bahkan lebih mudah.

[2965] Sambil mengejek.

[2966] Karena tidak ada faedah menyebutkan waktunya, bahkan yang ada faedahnya adalah ketika diperkuat akan adanya, mengakuinya dan menetapkannya. Di samping itu, setiap yang akan datang, maka hal itu adalah dekat.

[2967] Dari kubur melalui lisan malaikat Israfil.

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ كَانَ لِلْإِنسَـٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

53. [2971]Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku[2972], "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik[2973] (benar)[2974]. Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka[2975]. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ ۖ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ ۚ وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿٥٤﴾

54. Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu[2976]. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberi rahmat kepadamu[2977], dan jika Dia menghendaki, pasti Dia akan mengazabmu[2978]. Dan Kami tidaklah mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi penjaga bagi mereka[2979].

---

[2968] Dia Mahaterpuji terhadap perbuatan-Nya, demikian pula pembalasan yang dilakukan-Nya ketika Dia mengumpulkan mereka pada hari kiamat.

[2969] Demikian pula kamu merasa bahwa kenikmatan yang kamu peroleh selama di dunia hanya sebentar.

[2970] Karena dahsyatnya yang kamu lihat.

[2971] Hal ini termasuk kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia memerintahkan mereka melakukan akhlak yang terbaik, demikian pula amal dan ucapan yang terbaik yang dapat membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

[2972] Yang mukmin.

[2973] Perkataan yang lebih baik di sini mencakup semua perkataan yang mendekatkan diri kepada Allah, baik berupa membaca Al Qur'an, dzikrullah, menyampaikan ilmu, beramar ma'ruf dan bernahi munkar, dan ucapan yang lembut kepada manusia. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa apabila kita dihadapkan dua perkara yang baik, maka kita diperintahkan mengutamakan yang lebih baik di antara keduanya jika tidak memungkinkan menggabung keduanya. Manfaat perkataan yang lebih baik adalah karena ia mengajak kepada setiap akhlak yang mulia dan amal yang saleh, di mana orang yang mampu menguasai lisannya, maka dia memampu menguasai semua urusannya.

[2974] Kepada orang-orang kafir.

[2975] Yakni berusaha merusak agama dan dunia mereka. Jalan keluarnya adalah dengan tidak menaati ucapan-ucapan tidak baik yang disodorkannya dan mengucapkan kata-kata yang lembut antara sesama kita agar setan tidak berhasil menimbulkan perselisihan di antara kita, karena dia adalah musuh kita yang hakiki yang layak untuk diperangi, di mana dia tidak mengajak selain ke neraka. Demikian juga hendaknya seseorang berusaha melawan hawa nafsunya yang memerintahkan kepada keburukan (nafsu ammarah bis suu'), di mana melalui nafsu itu setan masuk, yaitu dengan cara menaati perintah Tuhan kita dan menjauhi larangan-Nya.

[2976] Daripada dirimu. Oleh karena itu, Dia tidak menginginkan bagi kita selain yang baik, dan tidak memerintahkan selain yang bermaslahat bagi kita.

[2977] Dengan menjadikan kamu bertobat dan beriman.

[2978] Dengan membiarkanmu tersesat dan mati di atas kekafiran.

[2979] Yakni memaksa mereka untuk beriman, engkau hanyalah penyampai dan pembimbing ke jalan yang lurus. Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, ayat ini sebelum ada perintah untuk memerangi mereka.

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

55. Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi[2980]. Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain)[2981], dan Kami berikan Zabur kepada Dawud.

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾

56. [2982]Katakanlah (Muhammad), "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan)[2983] selain Allah[2984], mereka tidak kuasa untuk menghilangkan bahaya darimu[2985] dan tidak pula (mampu) memindahkannya[2986]."

**Ayat 57-58: Sempurnanya ibadah dengan adanya sikap khauf (takut) dan raja' (berharap), dan bahwa kehancuran itu disebabkan dosa dan maksiat.**

---

[2980] Dengan beragam makhluk yang ada. Dia memberikan masing-masingnya sesuai yang dikehendaki hikmah-Nya, Dia melebihkan sebagiannya di atas sebagain yang lain, baik secara hissiy (nampak) maupun maknawi (tidak nampak) sebagaimana Dia melebihkan sebagian nabi di atas nabi yang lain, baik dalam hal sifat yang terpuji, akhlak yang diridhai, amal yang saleh, banyak pengikut, turunnya kitab-kitab atas sebagian mereka yang mengandung hukum-hukum syar'i dan 'aqidah yang benar, sebagaimana Dia menurunkan kepada Nabi Dawud kitab Zabur. Jika Allah Ta'ala telah melebihkan sebagian nabi di atas sebagian yang lain dan telah memberikan kitab-kitab kepada sebagian mereka, lalu mengapa orang-orang yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengingkari apa yang diturunkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Beliau dan karunia yang diberikan-Nya berupa kenabian dan kitab?

[2981] Dengan mengkhususkan sebagian mereka dengan keutamaan di atas sebagian yang lain, seperti keutamaan Nabi Musa 'alaihis salam dengan diajak bicara oleh Allah, Nabi Ibrahim 'alaihis salam dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dijadikan sebagai kekasih-Nya, serta diisrakan-Nya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2982] Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Ma'mar dari Abdullah tentang ayat, "*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan,*" ia berkata, "Ada segolongan manusia yang menyembah segolongan jin, lalu segolongan jin itu masuk Islam, sedangkan manusia yang menyembahnya tetap menyembah, maka turunlah ayat, "*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan."* Imam Muslim menyebutkan lagi hadits dari jalan yang lain yang sampai kepada Ibnu Mas'ud, dan di sana disebutkan, "*Lalu golongan jin masuk Islam, sedangkan manusia yang menyembah mereka tidak menyadari,*" maka turunlah ayat tersebut.

[2983] Seperti berhala, malaikat, jin, Nabi Isa, 'Uzair, para wali atau orang-orang saleh dan sebagainya.

[2984] Perhatikanlah, apakah mereka dapat memberi manfaat kepadamu dan menghindarkan bahaya atau tidak?

[2985] Seperti sakit, kemiskinan, kesulitan, dsb.

[2986] Kepada yang lain. Jika keadaan yang mereka sembah itu seperti ini, maka pantaskah disembah? Pantaskah menyembah makhluk yang tidak memiliki kesempurnaan, yang tidak berkuasa memberikan manfaat dan menghindarkan bahaya. Oleh karena itu, menjadikan makhluk yang lemah keadaannya sebagai tuhan merupakan kekurangan pada akal dan kebodohan pada pemikiran. Namun anehnya, mereka memandang kebalikannya, mereka menyangka bahwa menyembah makhluk yang lemah itulah pandangan yang lurus dan akal yang sehat.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ٥٧

57. Orang-orang yang mereka seru itu[2987], mereka sendiri mencari jalan[2988] kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya[2989]. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti[2990]."

وَإِن مِّن قَرۡيَةٍ إِلَّا نَحۡنُ مُهۡلِكُوهَا قَبۡلَ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ أَوۡ مُعَذِّبُوهَا عَذَابٗا شَدِيدٗاۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَسۡطُورٗا ٥٨

58. Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat[2991] atau Kami siksa (penduduknya) dengan siksa yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh)[2992].

**Ayat 59-60: Di antara karunia Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada kaum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu ditundanya azab dari mereka sampai selesai risalah Beliau.**

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرۡسِلَ بِٱلۡأٓيَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلۡأَوَّلُونَۚ وَءَاتَيۡنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبۡصِرَةٗ فَظَلَمُواْ بِهَاۚ وَمَا نُرۡسِلُ بِٱلۡأٓيَٰتِ إِلَّا تَخۡوِيفٗا ٥٩

59. [2993]Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasan kami)[2994], melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang terdahulu[2995].

---

[2987] Maksudnya malaikat, jin yang masuk Islam, Nabi Isa 'alaihis salam, dan 'Uzair yang mereka sembah itu mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

[2988] Berupa amal saleh.

[2989] Lalu mengapa mereka (orang-orang musyrik) itu mendakwakan mereka sebagai tuhan?

[2990] Dalam ayat ini terdapat pilar-pilar ibadah yang dilakukan oleh mereka yang mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, yaitu rasa takut, rasa harap dan rasa cinta. Oleh karena itu, kecintaan saja yang tidak disertai dengan rasa takut dan kepatuhan, seperti cinta terhadap makanan dan harta, tidaklah termasuk ibadah. Demikian pula rasa takut saja tanpa disertai dengan cinta, seperti takut kepada binatang buas, maka itu tidak termasuk ibadah. Tetapi jika suatu perbuatan di dalamnya menyatu rasa takut dan cinta maka itulah ibadah. Dan ibadah tidak ditujukan kecuali kepada Allah Ta'ala semata. Perlu diketahui, bahwa tanda cinta kepada Allah adalah seorang hamba bersungguh-sungguh mengerjakan amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, berlomba mencari kedekatan-Nya dengan mengikhlaskan amalan karena Allah dan melakukannya dengan cara yang terbaik yang mampu dilakukannya, tentunya di atas sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Barang siapa yang mengaku mencintai Allah, namun tidak melakukan hal itu, maka dia dusta.

[2991] Dengan mematikannya.

[2992] Oleh karena itu, hendaknya orang-orang yang mendustakan para rasul itu segera kembali kepada Allah dan membenarkan para rasul-Nya sebelum sempurna untuk mereka ketetapan azab.

[2993] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Penduduk Mekah meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar Beliau mengubah bukit Shafa menjadi emas, dan agar Beliau

Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu)[2996]. Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti[2997].

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَـٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَـٰنًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

60. Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu, "Sungguh, (ilmu) Tuhanmu meliputi seluruh manusia[2998]." Dan Kami tidak menjadikan mimpi[2999] yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia[3000] dan (begitu pula) pohon yang terkutuk dalam Al Quran[3001]. Dan Kami menakut-nakuti mereka[3002], tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.

---

menjauhkan gunung-gunung dari mereka sehingga mereka dapat menabur benih (untuk bercocok tanam). Lalu dikatakan kepada Beliau, “Jika engkau mau, maka engkau dapat menundanya, dan jika engkau mau, maka engkau dapat mendatangkan apa yang mereka minta. Jika setelah diturunkan mereka kafir, maka mereka akan dibinasakan sebagaimana orang-orang sebelum mereka dibinasakan.” Beliau bersabda, “Tidak, bahkan aku menunda saja.” Maka Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan ayat ini, “*Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasan kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat,*” Syaikh Muqbil berkata, “Hadits ini dinisbatkan oleh Ibnu Katsir dalam Al Bidayah juz 3 hal. 52 kepada Nasa’i, ia berkata, “Sanadnya jayyid.” Ibnu Jarir juga menyebutkannya pada juz 15 hal. 108, Hakim juz 2 hal. 362, ia berkata, “Shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari-Muslim) tidak menyebutkannya,” dan didiamkan oleh Adz Dzahabiy. Al Haitsami dalam Al Majma’ juz 7 hal. 50 berkata, “Para perawinya adalah para perawi hadits shahih.”

[2994] Yang diusulkan kaum Quraisy.

[2995] Maksudnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan bahwa orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kekuasaan-Nya ketika datang, akan dimusnahkan tanpa ditunda lagi. Orang-orang Quraisy meminta kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar diturunkan pula kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Allah itu, tetapi Allah tidak akan menurunkannya kepada mereka, karena kalau tanda-tanda kekuasaan Allah itu diturunkan juga, pasti mereka akan mendustakannya, dan tentulah mereka akan dibinasakan seperti umat-umat terdahulu, sedangkan Allah tidak hendak membinasakan kaum Quraisy untuk menyempurnakan urusan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2996] Lalu mereka dibinasakan.

[2997] Agar mereka berhenti dari sikapnya itu..

[2998] Baik ilmu-Nya maupun kekuasaan-Nya. Mereka semua dalam genggaman-Nya, oleh karena itu sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepada mereka, dan jangan takut kepada seorang pun, karena Dia yang menjagamu dari mereka. Ayat ini juga sudah cukup bagi orang yang berakal untuk berhenti dari mengerjakan larangan Allah yang ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi seluruh manusia.

[2999] Mimpi adalah terjemah dari kata Ar Ru'ya dalam ayat ini. Maksudnya adalah mimpi tentang perang Badar yang dialami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum perang Badar itu terjadi. Namun kebanyakan mufassir menerjemahkan kata Ar Ru'ya tersebut dengan penglihatan, yang maksudnya adalah penglihatan yang dialami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di malam Isra dan mi'raj.

[3000] Yakni sebagai ujian bagi penduduk Mekah, oleh karena itu mereka semakin mendustakan Beliau, sedangkan sebagian orang yang telah beriman kembali murtad ketika diberitahukan peristiwa isra’ dan mi’raj.

[3001] Yaitu pohon zaqqum yang tersebut dalam surat As Shaffat ayat 62 sampai dengan 65. Pohon Zaqqum tumbuh di dasar neraka Jahanam. Allah menjadikannya sebagai cobaan bagi mereka. Oleh karena itu, mereka

**Ayat 61-65: Peringatan agar tidak mengikuti setan dan penyesatan yang dilakukannya kepada anak cucu Adam.**

وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ قَالَ ءَأَسۡجُدُ لِمَنۡ خَلَقۡتَ طِينٗا ﴿٦١﴾

61. [3003]Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam[3004]," lalu mereka sujud, kecuali iblis. Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"

قَالَ أَرَءَيۡتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِي كَرَّمۡتَ عَلَيَّ لَئِنۡ أَخَّرۡتَنِ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَأَحۡتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٦٢﴾

62. Ia (iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan daripada aku[3005]? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil[3006]."

قَالَ ٱذۡهَبۡ فَمَن تَبِعَكَ مِنۡهُمۡ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمۡ جَزَآءٗ مَّوۡفُورٗا ﴿٦٣﴾

63. Dia (Allah) berfirman, "Pergilah[3007], tetapi barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup.

وَٱسۡتَفۡزِزۡ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتَ مِنۡهُم بِصَوۡتِكَ وَأَجۡلِبۡ عَلَيۡهِم بِخَيۡلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِ وَعِدۡهُمۡۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

64. Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau)[3008], kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan

---

mengatakan karena mengingkarinya, “Bukankah api itu membakar pohon, mengapa malah menumbuhkannya?”

Syaikh As Sa’diy berkata, “Dari sini anda mengetahui, bahwa tidak disebutkan secara tegas dalam Al Qur’an dan As Sunnah peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di akhir-akhir zaman ini *lebih tepat dan lebih baik*, karena peristiwa yang tidak disaksikan manusia ada yang sebanding. Terkadang akal mereka tidak menerimanya jika langsung diberitahukan sebelum terjadinya, sehingga hal itu menyebabkan keraguan di hati sebagian kaum mukmin, menghalangi non muslim masuk Islam dan menjauhkannya. Bahkan Allah menyebutkannya dengan lafaz-lafaz yang umum mengena kepada segala sesuatu yang akan terjadi.”

[3002] Dengan banyak ayat (tanda kekuasaan-Nya)

[3003] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan tentang kerasnya permusuhan setan kepada manusia dan keinginannya untuk menyesatkan mereka (manusia).

[3004] Sebagai penghormatan, bukan sujud ibadah.

[3005] Yakni padahal aku Engkau ciptakan dari api.

[3006] Yang Engkau jaga.

[3007] Dengan diberi tangguh sampai tiupan yang pertama.

[3008] Seperti dengan nyanyian, alat musik, dan semua seruan yang mengajak kepada maksiat.

kaki[3009], dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak[3010] lalu beri janjilah kepada mereka[3011].” Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka[3012].

إِنَّ عِبَادِى لَيۡسَ لَكَ عَلَيۡهِمۡ سُلۡطَٰنٌۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلٗا ٦٥

65. “Sesungguhnya terhadap hamba-hamba-Ku[3013], engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga[3014].”

**Ayat 66-69: Mengingatkan nikmat-nikmat Allah, menjelaskan keadaan manusia ketika mendapatkan musibah dan keadaan manusia dalam kondisi aman.**

رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزۡجِى لَكُمُ ٱلۡفُلۡكَ فِى ٱلۡبَحۡرِ لِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٦٦

66. [3015]Tuhanmu yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari karunia-Nya[3016]. Sungguh, Dia Maha Penyayang terhadapmu.

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلۡبَحۡرِ ضَلَّ مَن تَدۡعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمۡ إِلَى ٱلۡبَرِّ أَعۡرَضۡتُمۡۚ وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ كَفُورًا ٦٧

67. Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang biasa kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur)[3017].

---

[3009] Termasuk pula pasukan berkuda dan pejalan kaki dari kalangan manusia yang berjalan dalam bermaksiat kepada Allah, ia termasuk pasukan setan.

[3010] Hal ini mencakup semua maksiat yang terkait dengan harta dan anak, seperti enggan membayar zakat, kaffarat dan hak-hak yang wajib, harta riba, mengambil harta tanpa haknya, dan harta hasil ghasb (rampasan). Demikian pula tidak mendidik anak di atas kebaikan; di atas ‘aqidah yang benar, ibadah yang sahih dan akhlak yang mulia. Bahkan banyak mufassir yang menggolongkan pula dalam keikutseraan setan pada harta dan anak, yaitu tidak membaca basmalah ketika makan, minum, masuk dan keluar rumah, dan berjima’; yakni jika tidak disebut nama Allah, maka setan ikut serta di dalamnya.

[3011] Bahwa kebangkitan dan pembalasan itu tidak ada, atau menyampaikan janji-janji palsu yang dihias.

[3012] Maksud ayat ini adalah Allah menguji manusia dengan memberi kesempatan kepada iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala cara dan kemampuan yang ada padanya; baik dengan perkataannya maupun tindakannya. Tetapi segala tipu daya setan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang beriman sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[3013] Yakni yang mukmin. Syaikh As Sa’diy berkata, “Setelah Allah memberitahukan apa yang ingin dilakukan setan terhadap manusia, Allah menerangkan sesuatu yang dapat menjaga diri dari fitnah(godaan)nya, yaitu beribadah kepada Allah, menegakkan keimanan dan bertawakkal.”

[3014] Bagi orang yang bertawakkal dan melaksanakan perintah-Nya.

[3015] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya, berupa penundukkan-Nya untuk mereka kapal dan perahu, mengilhamkan kepada mereka cara membuatnya, penundukkan-Nya laut yang berombak besar sehingga mereka dapat berlayar di sana agar manusia memperoleh manfaat darinya seperti dapat menaikinya dan dapat mengangkutkan barang-barang mereka.

[3016] Seperti dengan berdagang.

[3017] Termasuk rahmat-Nya yang menunjukkan bahwa Dia yang satu-satunya berhak disembah adalah ketika mereka tertimpa bahaya di lautan, lalu mereka takut akan binasa karena ombak yang begitu besar, ketika itu

أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ ٱلْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾

68. Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu[3018] atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil?[3019] Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun[3020],

أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ ٱلرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِۦ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾

69. Ataukah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi[3021], lalu Dia tiupkan angin topan kepada kamu dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu? Kemudian kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun dalam menghadapi (siksaan) kami.

**Ayat 70-77: Menerangkan bahwa setiap manusia akan dihisab dan diminta pertanggungjawaban terhadap amalnya pada hari Kiamat, dan peneguhan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Rasul-Nya agar tidak terpengaruh tipu daya orang-orang kafir.**

---

hilanglah di pikiran mereka sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala di waktu aman sentosa, seakan-akan mereka tidak pernah berdoa kepada sesembahan-sesembahan itu karena mereka mengetahui bahwa sesembahan tersebut adalah lemah dan tidak mampu menghilangkan bahaya. Ketika itu, mereka berdoa dengan mengeraskan suara kepada Pencipta langit dan bumi yang diminta oleh semua makhluk ketika kondisi sulit. Saat itu, mereka memurnikan doa kepada-Nya serta merendahkan diri. Namun ketika Allah telah menghilangkan bahaya dari mereka dan menyelamatkan mereka ke daratan, mereka lupa kepada yang menyelamatkan mereka, yaitu Allah, bahkan menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak mampu mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, tidak kuasa memberi dan tidak kuasa menahan. Hal ini termasuk kebodohan manusia dan kekufurannya, karena manusia sangat sering kufur kepada nikmat Allah selain orang yang diberi-Nya hidayah dan dikaruniakan oleh-Nya akal yang sehat, di mana ia mengetahui bahwa yang menghilangkan bahaya dan menyelamatkannya itulah yang berhak diibadahi, baik di waktu sulit maupun di waktu lapang. Akan tetapi, orang yang ditelantarkan oleh Allah dan diserahkan dirinya kepada akalnya yang lemah, maka ia tidak melihat sewaktu susahnya selain maslahat untuk saat itu dan diselamatkan pada saat itu. Ketika ia selamat dan kesulitan hilang, maka ia mengira karena kebodohannya bahwa dia telah melemahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan tidak terlintas di hatinya akibat dari sikapnya itu di dunia, apalagi di akhirat. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil?*"

[3018] Seperti halnya yang menimpa Qarun.

[3019] Seperti yang menimpa kaum Luth.

[3020] Oleh karena itu, janganlah kamu mengira bahwa azab Allah hanya terjadi di lautan saja. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Katakanlah: " Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain…dst".* (Terj. Al An'aam: 65)

[3021] Dengan berlayar di lautan. Bahkan hal itu mungkin.

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

70. Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam[3022], dan Kami angkut mereka di darat[3023] dan di laut[3024], dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka[3025] di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna[3026].

يَوْمَ نَدْعُواْ كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَٰمِهِمْۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

71. (Ingatlah), pada hari[3027] (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya[3028]; dan barang siapa diberikan catatan amalnya di tangan kanannya[3029] mereka akan membaca catatannya (dengan baik)[3030], dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun[3031].

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلْأٓخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

72. Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini[3032], maka di akhirat dia akan buta[3033] dan tersesat jauh dari jalan (yang benar).

وَإِن كَادُواْ لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِيٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُۥۖ وَإِذًا لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾

73. [3034]Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap kami[3035]; dan jika demikian[3036] tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia[3037].

---

[3022] Dengan ilmu, mampu berbicara, fisik yang seimbang, dan lain-lain.

[3023] Di atas hewan dan kendaraan.

[3024] Di atas kapal.

[3025] Yakni jenisnya.

[3026] Oleh karena itu, tidakkah mereka bersyukur kepada Tuhan yang telah memuliakan dan melebihkan mereka di atas makhluk-makhluk-Nya dengan sibuk beribadah kepada Tuhan mereka; bahkan mereka gunakan nikmat-nikmat itu untuk mendurhakai-Nya.

[3027] Yaitu hari kiamat.

[3028] Yakni dengan nabi mereka atau dengan kitab yang diturunkan kepada nabi mereka, lalu dikatakan, “Wahai umat fulan!”. Kemudian setiap umat dihadapkan, dengan dihadiri rasulnya yang pernah berdakwah kepada mereka, kemudian amal mereka dihadapkan ke kitab yang diturunkan kepada rasul, apakah amal mereka sesuai dengan perintah yang ada dalam kitab itu atau tidak?. Ada pula yang menafsirkan “Dengan catatan amal mereka,” lalu dikatakan kepada orang yang banyak melakukan keburukan, “Wahai pemilik keburukan!”

[3029] Mereka adalah orang-orang yang berbahagia.

[3030] Yakni dengan gembira dan senang.

[3031] Amal baik mereka tidak akan dirugikan.

[3032] Dari melihat kebenaran dan dari tunduk kepadanya.

[3033] Dari jalan yang mengarah kepada surga ketika di akhirat, karena ia tidak menempuh jalannya ketika di dunia, dan al jazaa’ min jinsil ‘amal (balasan diberikan sesuai amal yang dikerjakan).

وَلَوۡلَآ أَن ثَبَّتۡنَٰكَ لَقَدۡ كِدتَّ تَرۡكَنُ إِلَيۡهِمۡ شَيۡـٔٗا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾

74. Dan sekiranya Kami tidak memperteguh(hati)mu[3038], niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka[3039],

إِذٗا لَّأَذَقۡنَٰكَ ضِعۡفَ ٱلۡحَيَوٰةِ وَضِعۡفَ ٱلۡمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيۡنَا نَصِيرٗا ﴿٧٥﴾

75. Jika demikian[3040], tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda setelah mati[3041], dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap kami[3042].

وَإِن كَادُواْ لَيَسۡتَفِزُّونَكَ مِنَ ٱلۡأَرۡضِ لِيُخۡرِجُوكَ مِنۡهَاۖ وَإِذٗا لَّا يَلۡبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٧٦﴾

76. Dan sungguh, mereka hampir membuatmu (Muhammad) gelisah di negeri (Mekah) karena engkau harus keluar dari negeri itu[3043], dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak akan tinggal (di sana), melainkan sebentar saja (lalu dibinasakan[3044]).

---

[3034] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada rasul-Nya dan penjagaan-Nya dari tipu daya musuh-musuh-Nya yang ingin menggelincirkan Beliau dengan berbagai cara.

[3035] Dengan membawa sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu mereka dan meninggalkan apa yang diturunkan Allah.

[3036] Yakni jika melakukan sesuatu yang sesuai hawa nafsu mereka (orang-orang kafir).

[3037] Karena akhlak yang dikaruniakan Allah kepada Beliau yang begitu mulia dan adab yang baik yang dicintai oleh orang-orang yang dekat maupun yang jauh, kawan maupun musuh. Akan tetapi perlu diketahui, bahwa sesungguhnya mereka tidaklah memusuhi Beliau kecuali karena kebenaran yang Beliau bawa. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.*" (terj. Al An'aam: 33)

[3038] Yakni jika Kami tidak meneguhkan kamu di atas kebenaran dan memberimu nikmat dengan tidak memenuhi seruan mereka.

[3039] Karena begitu besarnya tipu daya mereka. Namun demikian, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat ini, Beliau tidak condong kepada mereka dan tidak mendekatinya karena peneguhan Allah terhadap hati Beliau.

[3040] Yakni jika engkau mengikuti keinginan mereka.

[3041] Hal itu, karena Beliau telah diberikan kenikmatan yang sempurna oleh Allah dan diberikan pengetahuan yang cukup yang mengharuskan Beliau untuk tetap di atas hak (kebenaran).

[3042] Yang menyelamatkan kamu dari azab yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menjagamu dari sebab-sebab keburukan, meneguhkan kamu dan menunjukkan kamu jalan yang lurus.

[3043] Yang demikian karena kebencian mereka yang begitu dalam kepada Beliau.

[3044] Syaikh As Sa'diy berkata, "Dan ketika orang-orang kafir membuat makar terhadap Beliau serta mengeluarkan Beliau (dari Mekah), ternyata mereka tidak tinggal (di dunia) kecuali sebentar, sehingga Allah membinasakan mereka di Badar, tokoh-tokoh mereka terbunuh dan kekuatan mereka pecah, maka segala puji bagi-Nya. Dalam ayat ini terdapat dalil butuhnya seorang hamba kepada peneguhan Allah terhadap dirinya, dan bahwa sepatutnya bagi dirinya senantiasa mencari keridhaan Tuhannya; meminta kepada-Nya agar diteguhkan di atas keimanan sambil berusaha melakukan semua sebab yang dapat mencapai ke arah itu, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah makhluk yang paling sempurna, namun Allah tetap berfirman kepadanya, "*Dan sekiranya Kami tidak memperteguh(hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka.*" Lalu bagaimana dengan selain Beliau?"

سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

77. (Yang demikian itu) merupakan ketetapan bagi para rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau[3045], dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami.

**Ayat 78-82: Petunjuk-petunjuk Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menghadapi tantangan yaitu dengan menjaga shalat dan menghadapkan diri kepada Allah dengan berdoa kepada-Nya, keutamaan Al Qur'an dan pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada golongan yang berada di atas kebenaran.**

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

78. Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam[3046] dan (laksanakan pula shalat) Subuh[3047]. Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)[3048].

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

79. Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu[3049]; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji[3050].

---

Menurut Syaikh As Sa'diy pula, bahwa semakin tinggi kedudukan seorang hamba dan banyak mendapatkan nikmat, maka semakin besar dosanya apabila melakukan perbuatan tercela. Demikian pula, apabila Allah ingin membinasakan suatu umat, maka dibiarkan dosanya menumpuk, lalu Allah menimpakan azab kepadanya.

Ada yang menafsirkan, bahwa maksudnya kalau sampai terjadi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diusir oleh penduduk Mekah, niscaya mereka tidak akan lama hidup di dunia, dan Allah segera akan membinasakan mereka. Hijrah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ke Madinah bukan karena pengusiran kaum Quraisy, akan tetapi karena perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ada pula yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan orang-orang Yahudi ketika mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Abul Qasim, jika engkau memang seorang nabi maka pergilah ke Syam, karena Syam adalah negeri padang mahsyar dan negeri para nabi." Maka Beliau berperang di Tabuk dengan maksud pergi menuju Syam. Ketika sampai di Tabuk, Allah menurunkan kepada Beliau ayat di atas dan memerintahkan Beliau untuk kembali ke Madinah (Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Abdullah bin Ghanam. Menurut Ibnu Katsir, dalam isnadnya perlu diteliti, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berperang Tabuk karena perintah Allah, bukan karena perintah orang-orang Yahudi.")

[3045] Maksudnya, setiap umat yang mengusir rasul pasti akan dibinasakan Allah. Itulah sunnah (ketetapan) Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang tidak mengalami perubahan.

[3046] Yakni shalat Zhuhur, 'Ashar, Maghrib dan Isya.

[3047] Shalat Subuh disebut Qur'anul fajr, karena disyariatkannya memperpanjang bacaan Al Qur'an di sana melebihi biasanya pada shalat fardhu lainnya. Di samping itu, karena adanya keutamaan membaca Al Qur'an di waktu itu karena disaksikan oleh Allah, malaikat malam dan malaikat siang.

[3048] Dalam ayat ini disebutkan waktu-waktu shalat fardhu, dan bahwa masuknya waktu merupakan syarat sahnya shalat, dan bahwa waktu tersebut merupakan sebab wajibnya, karena Allah memerintahkan untuk mendirikannya karena tiba waktu-waktu itu. Demikian pula menunjukkan, bahwa Zhuhur dan 'Ashar dapat dijama' (digabung), demikian pula Maghrib dan Isya karena adanya 'uzur. Selain itu, di ayat ini terdapat dalil keutamaan shalat Subuh dan keutamaan memperpanjang bacaan di sana.

[3049] Ada yang menafsirkan dengan, "Sebagai kewajiban tambahan bagimu tidak umatmu" atau "Sebagai keutamaan di atas shalat fardhu." Ada pula yang menafsirkan, agar shalat malam itu menambah

وَقُل رَّبِّ أَدۡخِلۡنِي مُدۡخَلَ صِدۡقٖ وَأَخۡرِجۡنِي مُخۡرَجَ صِدۡقٖ وَٱجۡعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلۡطَٰنٗا نَّصِيرٗا ٨٠

80. [3051]Dan katakanlah (Muhammad), "Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar[3052] dan keluarkan (pula) aku[3053] ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku)[3054].

وَقُلۡ جَآءَ ٱلۡحَقُّ وَزَهَقَ ٱلۡبَٰطِلُۚ إِنَّ ٱلۡبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقٗا ٨١

81. [3055]Dan Katakanlah[3056], "Kebenaran[3057] telah datang dan yang batil[3058] telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap[3059].

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٞ وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارٗا ٨٢

82. Dan Kami turunkan dari Al Quran (sesuatu) yang menjadi penawar[3060] dan rahmat[3061] bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim[3062] (Al Quran itu) hanya akan menambah kerugian[3063].

---

kedudukanmu, meninggikan derajatmu, berbeda dengan selainmu, maka shalat itu sebagai penebus kesalahannya.

[3050] Yakni tempat yang dipuji oleh orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian, yaitu tempat di mana Beliau melakukan syafa'at agar urusan manusia diselesaikan. Ketika itu manusia mencari orang yang mau memberikan syafa'at untuk mereka, mereka mendatangi Adam, lalu Nuh, Ibrahim, Musa, kemudian Isa, namun mereka tidak bisa dan mengemukakan alasannya, sehingga akhirnya mereka mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berbicara kepada Allah agar Allah merahmati mereka di padang mahsyar yang ketika itu matahari didekatkan satu mil sehingga keringat manusia berkucuran.

[3051] Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini turun ketika Beliau diperintahkan berhijrah.

[3052] Yakni yang disenangi, di mana aku tidak melihat sesuatu yang tidak aku sukai di sana.

[3053] Dari Mekah.

[3054] Dari musuh-musuh-Mu. Ada yang menafsirkan, bahwa dalam ayat ini kita memohon kepada Allah agar ketika memasuki suatu ibadah dan selesai darinya dengan niat yang ikhlas dan bersih dari ria dan dari sesuatu yang merusakkan pahala serta sesuai dengan perintah. Ada pula yang menafsirkan, bahwa dalam ayat ini kita memohon kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala agar kita memasuki kubur dengan baik dan keluar daripadanya waktu hari berbangkit dengan baik pula. Syaikh As Sa'diy berkata, "Ini adalah keadaan paling tinggi yang diberikan Allah kepada seorang hamba, yakni semua keadaannya baik, dan mendekatkan dirinya kepada Tuhannya, dan agar dirinya pada setiap keadaan berada di atas dalil yang nyata; yakni mencakup ilmu yang bermanfaat dan dapat beramal saleh karena mengetahui masalah dan dalil-dalil."

[3055] Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika masuk ke Mekah di hari Fathu Makkah (penaklukkan Mekah), sedangkan ketika itu di sekeliling Baitullah ada 360 patung, Beliau memukulnya dengan tongkat yang ada di tangannya dan mengucapkan ayat di atas sampai patung-patung itu jatuh.

[3056] Ketika engkau masuk kembali ke Mekah.

[3057] Yakni Islam atau wahyu yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3058] Yakni kekfuran.

[3059] Inilah sifat untuk yang batil, yakni akan lenyap. Akan tetapi, terkadang ia menjadi kuat dan laris di tengah-tengah manusia ketika tidak dilawan oleh yang hak, namun ketika yang hak datang, maka yang batil segera lenyap. Oleh karena itu, kebatilan tidaklah laris di tengah masyarakat kecuali ketika mereka berpaling dari kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3060] Yakni obat terhadap kesesatan. Demikian pula obat bagi hati yang terkena syubhat, kebodohan, pemikiran yang batil, penyimpangan, dan niat buruk. Hal itu, karena Al Qur'an mengandung ilmu yang

**Ayat 83-87: Keadaan manusia ketika mendapatkan kenikmatan dan musibah, dan penjelasan bahwa ruh dan wahyu urusan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

83. Dan apabila Kami beri kesenangan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan mejauhkan diri dengan sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa[3064].

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

84. [3065]Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing[3066]." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya[3067].

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

85. [3068]Dan mereka[3069] bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh[3070]. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit[3071]."

---

yakin yang dapat menyingkirkan semua syubhat dan kebodohan, dan mengandung nasehat serta peringatan yang dapat menyingkirkan semua syahwat yang bertentangan dengan perintah Allah. Demikian pula, Al Qur'an merupakan obat bagi badan yang mengalami sakit dan penderitaan.

[3061] Karena di dalamnya terdapat sebab-sebab dan sarana untuk memperoleh rahmat, di mana apabila eorang hamba melakukannya, maka dia akan memperoleh rahmat, kebahagiaan yang abadi, dan pahala di dunia dan akhirat.

[3062] Yakni mereka yang tidak membenarkan Al Qur'an atau tidak mengamalkannya.

[3063] Karena dengan Al Qur'an, hujjah tegak terhadap mereka.

[3064] Dari rahmat Allah. Inilah tabiat manusia selain orang yang diberi hidayah oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, di mana mereka apabila diberi nikmat oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, ia bergembira dengannya dan bersikap sombong, berpaling dan menjauh dari Tuhannya, tidak bersyukur kepada Tuhannya dan tidak menyebut-Nya. Tetapi apabila dia ditimpa kesusahan, seperti sakit, kemiskinan, dsb. ia berputus asa dari kebaikan atau dari rahmat Allah, ia memutuskan harapannya kepada Tuhannya dan mengira bahwa ia akan tetap terus seperti itu. Adapun orang yang diberi hidayah oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, maka ketika memperoleh nikmat, ia tunduk kepada Tuhannya, mensyukuri nikmat-Nya, sedangkan ketika mendapat kesusahan seperti sakit, ia merendahkan diri kepada Tuhannya, mengharap kesembuhan dari-Nya dan dihilangkan dari derita itu, sehingga cobaan pun terasa ringan baginya.

[3065] Dalam ayat ini terdapat ancaman terhadap orang-orang musyrik.

[3066] Yakni keadaan yang sesuai baginya. Termasuk dalam pengertian keadaan di sini adalah tabiat dan pengaruh alam sekitar. Jika orang tesebut tergolong orang yang baik, maka amalan mereka dilakukan karena Allah Rabbul 'alamin, dan jika orang tersebut tergolong orang yang buruk, maka amal mereka dilakukan karena makhluk dan tidak melakukan selain yang sesuai dengan keinginan makhluk.

[3067] Dia mengetahui siapa yang cocok mendapatkan hidayah dan siapa yang tidak.

[3068] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah (Ibnu Mas'ud) radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Ketika aku berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di area sepi Madinah, ketika itu Beliau bersandar dengan tongkat dari pelepah daun kurma yang dibawanya, lalu Beliau melewati beberapa orang Yahudi, kemudian masing-masing mereka berkata kepada yang lain, "Bertanyalah kepadanya tentang ruh?" Sedangkan yang lain berkata, "Janganlah bertanya kepadanya, agar dia tidak membawa sesuatu yang tidak kalian suka." Sebagian mereka berkata, "Kami sungguh akan bertanya kepadanya." Lalu salah seorang di antara mereka bangun dan berkata, "Wahai Abul Qasim, apai itu ruh?" Beliau pun diam, maka aku (Ibnu Mas'ud) berkata (dalam hati), "Sungguh, Beliau sedang menerima

وَلَئِن شِئۡنَا لَنَذۡهَبَنَّ بِٱلَّذِىٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيۡنَا وَكِيلاً ﴿٨٦﴾

86. [3072]Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad)[3073], dan engkau tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami,

إِلَّا رَحۡمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ فَضۡلَهُۥ كَانَ عَلَيۡكَ كَبِيرًا ﴿٨٧﴾

87. Kecuali karena rahmat dari Tuhanmu[3074]. Sungguh, karunia-Nya atasmu (Muhammad) sangat besar[3075].

**Ayat 88-98: Tantangan terhadap manusia yang ingin menandingi Al Qur'an, kemukjizatan Al Qur'an dari semua sisi, ketidaksanggupan jin dan manusia membawakan yang semisal dengan Al Qur'an, beberapa permintaan mukjizat dari orang-orang musyrik kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan penjelasan bahwa hidayah di Tangan Alah Subhaanahu wa Ta'aala serta bukti-bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

88. [3076]Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al Quran ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain[3077]."

---

wahyu." Aku pun bangun (agar tidak mengganggunya). Setelah Beliau selesai (menerima wahyu), Beliau bersabda, "*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.*"

[3069] Yakni orang-orang Yahudi.

[3070] Di mana dengannya jasad menjadi hidup.

[3071] Dalam ayat ini terdapat larangan bertanya yang maksudnya memberatkan diri atau untuk mengalahkan dan meninggalkan bertanya terhadap hal yang penting. Bertanya tentang ruh, berarti bertanya tentang hal-hal yang samar yang tidak seorang pun manusia yang sanggup menyifatkan dengan tepat dan tentang bagaimana bentuknya. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa orang yang ditanya tentang sesuatu yang bagi si penanya sebaiknya bertanya tentang yang lain, maka hendaknya ia berpaling dari memberikan jawaban, menunjukkan kepadanya hal yang dibutuhkan serta mengarahkannya kepada hal yang bermanfaat baginya.

[3072] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Al Qur'an yang diwahyukan-Nya kepada Rasul-Nya adalah rahmat dari-Nya kepadanya dan kepada hamba-hamba-Nya. Ia merupakan nikmat terbesar yang diberikan kepada Rasul-Nya secara mutlak. Dia yang mengaruniakan nikmat itu kepadamu mampu melenyapkannya, lalu engkau tidak mendapatkan seorang yang dapat menolaknya dan membela dalam hal itu di hadapan Allah. Oleh karena itu, bergembiralah dengannya, tenteramkanlah hatimu karenanya, dan janganlah pendustaan dan olok-olokkan mereka membuatmu sedih, karena sesungguhnya kepada mereka telah disodorkan nikmat terbesar itu, namun mereka menolaknya.

[3073] Dengan menghapusnya dari dada dan dari mushaf.

[3074] Yakni tidak dilenyapkan-Nya Al Qur'an itu adalah karena rahmat Allah.

[3075] Karena Dia telah menurunkan Al Qur'an kepadamu, memberikan kamu maqam mahmud (lihat Al Israa': 79), dan memberikan keutamaan lainnya.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

89. Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al Quran ini dengan bermacam-macam perumpamaan[3078], tetapi kebanyakan manusia tidak menyukainya bahkan mengingkari(nya).

وَقَالُواْ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾

90. Dan mereka berkata[3079], "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami,

أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾

91. Atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur[3080], lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya,

أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾

92. Atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami.

أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

93. Atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca[3081]." [3082]Katakanlah (Muhammad), "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul[3083]?"

---

[3076] Ayat ini merupakan bukti kebenaran Al Qur'an, di mana Allah menantang manusia dan jin untuk mendatangkan yang serupa dengan Al Qur'an, dan Dia memberitahukan, bahwa mereka tidak mampu membuatnya meskipun mereka saling bantu-membantu.

[3077] Ayat ini turun untuk membantah perkataan orang-orang kafir, "Jika kami mau, kami mampu berkata seperti ini."

[3078] Setiap perumpamaan dimaksudkan agar mereka memetik hikmahnya, namun ternyata tidak ada yang mau memetik hikmahnya dan merubah sikapnya selain sebagian kecil di antara mereka yang telah ditetapkan dahulu sebagai orang-orang yang berbahagia, yang diberi taufik oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada kebaikan. Sedangkan mayoritas manusia bersikap ingkar terhadap nikmat yang besar itu (yakni Al Qur'an), bahkan mereka menyusahkan diri mereka dengan meminta didatangkan ayat yang lain selain daripada Al Qur'an yang sesuai keinginan diri mereka yang zalim lagi jahil (bodoh).

[3079] Kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang datang membawa Al Qur'an yang penuh dengan bukti dan mukjizat.

[3080] Sehingga tidak perlu pulang pergi ke pasar.

[3081] Yang di dalamnya terdapat ayat yang membenarkanmu.

[3082] Oleh karena semua ini merupakan sikap menyusahkan diri dan hendak mengalahkan serta ucapan orang yang paling dungu dan paling zalim yang maksudnya menolak kebenaran, dan merupakan sikap kurang adab terhadap Allah serta menuntut kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendatangkan mukjizat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau untuk mentasbihkan Allah Subhaanahu wa

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤۡمِنُوٓاْ إِذۡ جَآءَهُمُ ٱلۡهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرٗا رَّسُولٗا ﴿٩٤﴾

94. Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, "Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul[3084]?"

قُل لَّوۡ كَانَ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَلَٰٓئِكَةٞ يَمۡشُونَ مُطۡمَئِنِّينَ لَنَزَّلۡنَا عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكٗا رَّسُولٗا ﴿٩٥﴾

95. Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi Rasul[3085]."

قُلۡ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدَۢا بَيۡنِي وَبَيۡنَكُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرَۢا بَصِيرٗا ﴿٩٦﴾

96. Katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah menjadi saksi[3086] antara aku dan kamu sekalian. Sungguh, Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

وَمَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَلَن تَجِدَ لَهُمۡ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِهِۦۖ وَنَحۡشُرُهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمۡ عُمۡيٗا وَبُكۡمٗا وَصُمّٗاۖ مَّأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ كُلَّمَا خَبَتۡ زِدۡنَٰهُمۡ سَعِيرٗا ﴿٩٧﴾

97. [3087]Dan barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam[3088]. Setiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka[3089].

---

Ta'aala; yakni mensucikan-Nya dari apa yang mereka katakan, dan Mahasuci Dia jika hukum-hukum dan ayat-ayat-Nya mengikuti hawa nafsu dan pandangan mereka yang rusak.

[3083] Sebagaimana rasul-rasul yang lain, di mana mereka tidak mampu mendatangkan mukjizat kecuali dengan izin Allah ‘Azza wa Jalla.

[3084] Yakni tidak dari kalangan malaikat.

[3085] Hal itu, karena tidaklah diutus kepada suatu umat seorang rasul kecuali dari kalangan mereka, agar dapat berbicara dengan mereka dan agar pembicaraannya dipahami. Di samping itu, mereka tidak sanggup menimba pelajaran dari para malaikat karena mereka tidak berjalan-jalan di bumi dengan tenang.

[3086] Atas kebenaranku. Termasuk persaksian-Nya terhadap Rasul-Nya adalah penguatan-Nya dengan memberikan mukjizat, diturunkan ayat-ayat dan ditolong-Nya Beliau terhadap musuh-musuhnya.

[3087] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia yang sendiri memberi hidayah dan menyesatkan. Barang siapa yang diberi-Nya hidayah, maka dimudahkan-Nya kepada jalan kebahagiaan dan dijauhkan-Nya dari jalan kesengsaraan. Itulah orang yang memperoleh petunjuk secara hakiki. Sedangkan, orang yang disesatkan-Nya, maka Dia akan menelantarkannya dan menyerahkan kepada dirinya sendiri, tidak ada yang menunjukinya, dan tidak ada yang menolongnya dari azab Allah ketika Dia menghimpun mereka dengan wajah tersungkur dalam keadaan hina, buta dan bisu.

[3088] Yang di dalamnya terhimpun semua kesedihan, kegundahan, kesengsaraan dan azab.

[3089] Azabnya tidak dihentikan dan tidak dikurangi, dan mereka pun tidak mati di sana. Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah menzalimi mereka, bahkan Dia membalas mereka karena kekafiran mereka kepada ayat-ayat-Nya, mengingkari adanya kebangkitan dan mengingkari kekuasaan-Nya. *Nas’alullahas salaamah wal ‘aafiyah.*

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمٗا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ خَلۡقٗا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾

98. Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata[3090], "Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"

**Ayat 99-104: Berbagai mukjizat dan hal yang luar biasa serta bukri-bukti tidaklah membuahkan iman di hati orang-orang yang ingkar, dan beberapa kisah pengalaman Nabi Musa 'alaihis salam sebagai penghibur Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.**

۞ أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخۡلُقَ مِثۡلَهُمۡ وَجَعَلَ لَهُمۡ أَجَلٗا لَّا رَيۡبَ فِيهِ فَأَبَى ٱلظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورٗا ﴿٩٩﴾

99. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi[3091] adalah Mahakuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan waktu tertentu[3092] bagi mereka, yang tidak diragukan lagi? Maka orang zalim itu tidak menolaknya kecuali dengan kekafiran.

قُل لَّوۡ أَنتُمۡ تَمۡلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحۡمَةِ رَبِّيٓ إِذٗا لَّأَمۡسَكۡتُمۡ خَشۡيَةَ ٱلۡإِنفَاقِۚ وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ قَتُورٗا ﴿١٠٠﴾

100. Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku[3093], niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya[3094]." Dan manusia itu memang sangat kikir.

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَىٰ تِسۡعَ ءَايَٰتِۭ بَيِّنَٰتٖۖ فَسۡـَٔلۡ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ إِذۡ جَآءَهُمۡ فَقَالَ لَهُۥ فِرۡعَوۡنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسۡحُورٗا ﴿١٠١﴾

101. [3095]Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata[3096], [3097]maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir."

---

[3090] Mengingkari adanya kebangkitan.

[3091] Di mana langit dan bumi itu lebih besar dibanding manusia.

[3092] Maksudnya, waktu mereka mati atau waktu mereka dibangkitkan.

[3093] Yang tidak habis-habisnya. Termasuk di dalamnya rezeki dan hujan.

[3094] Karena takut habis disebabkan kekikiranmu, padahal perbendaharaan Allah tidak akan habis, akan tetapI tabiat manusia kikir lagi bakhil.

[3095] Saakan-akan sebelum kalimat ini ada kalimat, "Wahai Rasul! Engkau bukanlah seorang saja rasul yang diberi mukjizat, dan bukan pula seorang saja rasul yang didustakan, bahkan rasul sebelummu juga."

[3096]Di mana masing-masingnya sebenarnya cukup sebagai bukti kebenaran Rasul tersebut. Mukjizat yang sembilan itu, menurut Ibnu Abbas adalah tongkat, tangan, kemarau panjang, laut, taufan (banjir), belalang, kutu, katak, dan darah. Menurut Muhammad bin Ka'ab adalah, tangan dan tongkat, lima lagi di surah Al A'raaf, serta thams (pembinasaan harta), dan (pemukulan tongkat ke) batu (sehingga memancarkan air)."

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

102. Dia (Musa) menjawab, "Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata[3098]; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa[3099], wahai Fir'aun."

فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾

103. Kemudian dia (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikutnya) dari bumi (Mesir), maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) beserta orang yang bersama dia seluruhnya,

وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾

104. Dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, "Tinggallah di negeri ini, tetapi apabila masa berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu )."

**Ayat 105-111: Turunnya Al Qur'an secara berangsur-angsur, beberapa perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala memiliki Al Asmaa'ul Husna serta perintah berdoa dengan nama-nama-Nya itu.**

وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

105. Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenarnya dan (Al Quran) itu turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira[3100] dan pemberi peringatan[3101].

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

106. Dan Al Quran (Kami turunkan) berangsur-angsur[3102] agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan[3103] dan Kami menurunkannya secara bertahap[3104].

---

Ibnu Abbas juga berkata (demikian pula Mujahid), "Yaitu tangannya, tongkatnya, kemarau panjang, kekurangan buah-buahan, taufan (banjir besar), belalang, kutu, katak dan darah." Adapun Al Hasan Al Bashriy menjadikan kemarau panjang dan kekurangan buah-buahan sebagai satu mukjizat, menurutnya bahwa yang kesembilan adalah tongkatnya menelan tongkat-tongkat para tukang sihir yang membayangkannya sebagai ular. Sedangkan Syaikh As Sa'diy berpendapat, bahwa mukjizat tersebut misalnya ular, tongkat, taufan, belalang, kutu, katak, darah, rijz (azab) dan terbelahnya lautan.

[3097] Jika engkau ragu-ragu terhadapnya.

[3098] Tetapi engkau masih saja mengingkari.

[3099] Yakni dimurkai dan dilempar ke dalam azab.

[3100] Bagi orang-orang yang taat kepada Allah dengan surga.

[3101] Bagi orang-orang yang bermaksiat dengan neraka.

[3102] Dalam waktu 23 tahun.

[3103] Agar mereka mentadabburi dan memikirkan kandungannya serta agar mereka paham.

قُلۡ ءَامِنُواْ بِهِۦٓ أَوۡ لَا تُؤۡمِنُوٓاْۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ مِن قَبۡلِهِۦٓ إِذَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ يَخِرُّونَ لِلۡأَذۡقَانِ سُجَّدٗا ﴿١٠٧﴾

107. Katakanlah (Muhammad)[3105], "Berimanlah kamu kepadanya (Al Qur'an) atau tidak usah beriman[3106] (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al Quran) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur wajah, bersujud[3107],"

وَيَقُولُونَ سُبۡحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعۡدُ رَبِّنَا لَمَفۡعُولٗا ﴿١٠٨﴾

108. dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan Kami[3108]; sungguh, janji Tuhan kami[3109] pasti dipenuhi."

وَيَخِرُّونَ لِلۡأَذۡقَانِ يَبۡكُونَ وَيَزِيدُهُمۡ خُشُوعٗا۩ ﴿١٠٩﴾

109. Dan mereka menyungkur wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk[3110].

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدۡعُواْ ٱلرَّحۡمَٰنَۖ أَيّٗا مَّا تَدۡعُواْ فَلَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَلَا تَجۡهَرۡ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتۡ بِهَا وَٱبۡتَغِ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلٗا ﴿١١٠﴾

110. Katakanlah (Muhammad)[3111], "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna)[3112] dan [3113]janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan jangan (pula) merendahkannya[3114] dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu."

---

[3104] Sesuai situasi dan kondisi.

[3105] Kepada orang yang mendustakan dan berpaling darinya.

[3106] Sebagai ancaman terhadap mereka; karena sesungguhnya Allah tidak butuh kepada mereka dan mereka pun tidak dapat merugikan-Nya, bahkan akibat dari sikap mereka itu kembalinya menimpa mereka, dan lagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala memiliki hamba-hamba selain mereka, yaitu orang-orang yang diberi oleh Allah ilmu yang bermanfaat sebagaimana disebutkan pada lanjutan ayatnya.

[3107] Mereka itu adalah Ahli Kitab yang beriman.

[3108] Yakni Mahasuci Dia dari mengingkari janji, atau Mahasuci Dia dari segala yang dinisbatkan orang-orang musyrik kepada-Nya.

[3109] Dengan akan menurunkan Al Qur'an dan akan diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Atau maksudnya, bahwa janji-Nya dengan akan membangkitkan manusia dan memberikan balasan.

[3110] Mereka ini seperti halnya Abdullah bin Salam dan Ahli KItab lainnya yang beriman sewaktu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hidup atau setelahnya.

[3111] Kepada orang-orang musyrik yang mengingkari sifat rahmah (penyayang) bagi Allah 'Azza wa Jalla dan menolak menamai-Nya dengan Ar Rahman, atau kepada hamba-hamba-Nya.

[3112] Nama yang dimiliki-Nya hanya yang terbaik. Oleh karena itu, nama yang mana saja di antara nama-nama-Nya kamu dapat berdoa dengannya, namun sepatutnya ketika berdoa; menggunakan nama-Nya yang sesuai. Misalnya, ketika meminta rezeki, maka menggunakan nama-Nya Ar Razzaq (Maha Pember rezeki), dsb.

[3113] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abas radhiyallahu 'anhuma, tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan jangan (pula)*

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا ﴿١١١﴾

111. Dan Katakanlah, "Segala puji bagi Allah[3115] yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya[3116] dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong[3117] dan agungkanlah Dia seagung-agungnya[3118].”

## Surah Al Kahf (Gua)

---

*merendahkannya,”* ia berkata, “Ayat tersebut turun, ketika itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang bersembunyi di Mekah. Beliau apabila shalat bersama para sahabatnya, mengeraskan suara bacaan Al Qur’annya, dan ketika orang-orang musyrik mendengarnya, maka mereka mencaci-maki Al Qur’an, yang menurunkannya dan yang membawanya.” Maka Allah Ta’ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, “*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu”* yakni bacaanmu sehingga orang-orang musyrik mendengarnya, kemudian memaki Al Qur’an. “*dan jangan (pula) merendahkannya,*” yakni terhadap para sahabatmu sehingga engkau tidak memperdengarkan kepada mereka, “*dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.*”

[3114] Maksudnya janganlah membaca ayat Al Quran dalam shalat terlalu keras atau terlalu pean tetapi cukuplah sekedar dapat didengar oleh makmum.

[3115] Yang memiliki kesempurnaan, pujian, kemuliaan dari segala sisi, dan bersih dari semua cela dan kekurangan.

[3116] Alam semesta ini seluruhnya milik Allah, tidak ada seorang pun yang ikut serta dalam kerajaan-Nya.

[3117] Karena Dia Maha Kaya lagi Maha Terpuji, akan tetapi Dia mengambil wali-wali-Nya hanyalah karena ihsan-Nya kepada mereka dan rahmat-Nya.

[3118] Dari mempunyai anak, sekutu, dan dari kehinaan serta dari segala yang tidak layak bagi-Nya. Atau maksudnya, agungkanlah Dia dengan memberitahukan sifat-sifat-Nya yang agung, dengan memuji-Nya, dengan nama-nama-Nya yang indah, memuliakan-Nya karena perbuatan-perbuatan-Nya yang suci, mengagungkan dan membesarkan-Nya dengan beribadah kepada-Nya saja serta mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Selesai tafsir surah Al Israa’ dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin.*

**Surah ke-18. 110 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-6: Beberapa ayat ini menyebutkan tentang pujian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Diri-Nya, penurunan Al Qur'an kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan bagaimana usaha keras Beliau agar kaumnya beriman, dan ancaman terhadap kepercayaan tuhan punya anak.**

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبۡدِهِ ٱلۡكِتَٰبَ وَلَمۡ يَجۡعَل لَّهُۥ عِوَجَاۜ ١

1.Segala puji bagi Allah[3119] yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok[3120];

قَيِّمٗا لِّيُنذِرَ بَأۡسٗا شَدِيدٗا مِّن لَّدُنۡهُ وَيُبَشِّرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرًا حَسَنٗا ٢

2. Sebagai bimbingan yang lurus[3121], untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih[3122] dari sisi-Nya[3123] dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh[3124] bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik[3125],

مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدٗا ٣

[3119] Yakni segala puji bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena sifat-sifat-Nya yang semuanya merupakan sifat sempurna, dan karena nikmat-nikmat-Nya yang nampak maupun yang tersembunyi, baik nikmat agama maupun dunia, dan nikmat yang paling besar secara mutlak adalah karena Dia telah menurunkan Al Qur'an kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Di ayat ini, Dia memuji Diri-Nya, dan di dalamnya mengandung petunjuk bagi para hamba agar mereka memuji-Nya karena telah diutus kepada mereka rasul-Nya dan karena telah diturunkan kepada mereka kitab-Nya.

[3120] Tidak ada dalam Al-Quran itu makna-makna yang berlawananan dan tidak ada penyimpangan dari kebenaran. Oleh karena tidak ada kebengkokan dalam kitab-Nya, maka berarti berita-beritanya tidak ada yang dusta, perintah dan larangannya tidak ada yang zalim lagi main-main.

[3121] Kelurusan kitab ini menunjukkan, bahwa kitab ini tidaklah memberitakan, kecuali dengan berita yang paling agung; berita yang memenuhi hati dengan ma'rifat (mengenal Tuhannya), keimanan dan pandangan yang lurus, seperti berita yang menerangkan tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya, termasuk pula hal-hal ghaib di masa lalu dan yang akan datang, dan bahwa perintah serta larangannya membersihkan jiwa, menumbuhkannya dan menyempurnakannya karena cakupannya yang mengandung keadilan, keikhlasan dan ibadah kepada Allah Rabbul 'alamin.

[3122] Siksaan di dunia maupun siksaan di akhirat. Termasuk rahmat (kasih-sayang)-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah Dia telah menetapkan hukuman berat kepada orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya, menerangkannya kepada mereka, dan menerangkan sebab-sebab yang dapat mengarah kepadanya.

[3123] Kepada orang-orang yang kafir dan yang mendurhakai perintah-Nya.

[3124] Baik yang wajib maupun yang sunat, disertai ikhlas dan mutaba'ah (sesuai sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam).

[3125] Sebagai balasan terhadap iman dan amal saleh mereka, di mana yang paling besarnya adalah mendapatkan keridhaan Allah dan masuk ke surga.

3. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.

وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾

4. Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak[3126]."

مَّا لَهُم بِهِۦ مِنۡ عِلۡمٖ وَلَا لِأٓبَآئِهِمۡۚ كَبُرَتۡ كَلِمَةٗ تَخۡرُجُ مِنۡ أَفۡوَٰهِهِمۡۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبٗا ﴿٥﴾

5. Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka[3127]. Alangkah jeleknya[3128] kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka.

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٞ نَّفۡسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمۡ إِن لَّمۡ يُؤۡمِنُواْ بِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

6. [3129]Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran).

**Ayat 7-8: Dunia sebagai tempat ujian, bukan tempat tujuan.**

إِنَّا جَعَلۡنَا مَا عَلَى ٱلۡأَرۡضِ زِينَةٗ لَّهَا لِنَبۡلُوَهُمۡ أَيُّهُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗا ﴿٧﴾

7. Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi[3130] sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya[3131].

---

[3126] Baik dari kalangan Yahudi, Nasrani, maupun orang-orang musyrik.

[3127] Yang mereka ikuti hanyalah persangkaan dan hawa nafsu; bukan ilmu.

[3128] Dan alangkah besar hukuman untuknya. Karena menyifati-Nya dengan mengambil anak sama saja mencacatkan-Nya, menyertakan yang lain dalam hal rububiyyah-Nya (mengatur alam semesta) dan uluhiyyah-Nya (keberhakan untuk diibadahi), serta berdusta terhadap-Nya.

[3129] Oleh karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ingin sekali dan bergembira jika manusia ketika itu mendapat hidayah dan Beliau berusaha sekuat tenaga untuknya, namun ketika manusia berpaling dan mendustakannya, Beliau pun bersedih karena kasihan kepada mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengarahkan Beliau agar tidak menyibukkan dirinya dengan sedih memikirkan sikap mereka. Hal itu, karena pahala Beliau sudah pasti akan diberikan Allah, dan mereka yang berpaling itu, jika sekiranya Allah mengetahui bahwa dalam hati mereka ada kebaikan niscaya Dia akan memberi hidayah, akan tetapi Dia mengetahui, bahwa mereka lebih cocok masuk ke neraka, sehingga Dia telantarkan mereka dan tidak memberinya petunjuk. Oleh karena itu, sibuk dengan sedih memikirkan mereka tidak ada faedahnya bagimu. Dalam ayat ini dan yang semisalnya terdapat pelajaran, bahwa orang yang diperintahkan Allah untuk menyampaikan (seperti rasul dan orang yang diberi ilmu), tugasnya hanyalah menyampaikan dan melakukan segala sebab agar mereka memperoleh hidayah, menutup pintu kesesatan sesuai kemampuan, sambil bertawakkal kepada Allah. Jika mereka mendapatkan petunjuk, maka sungguh bagus sekali, kalau pun tidak maka jangan bersedih, karena hal itu dapat melemahkan jiwa (membuat dirinya lemas), meretakkan kekuatannya dan tidak ada faedahnya, bahkan hendaknya ia teruskan amal yang dibebankan kepadanya. Selebihnya, maka hal itu di luar kemampuan. Jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saja dikatakan tidak mampu memberi petunjuk kepada orang yang Beliau cintai, dan Nabi Musa ‘alaihis salam saja mengatakan, “*Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku tidak berkuasa selain terhadap diriku dan saudaraku.”* Maka selain mereka lebih tidak mampu lagi. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *”Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. -Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,”* (Terj. Al Ghaasyiyah: 21-22)

[3130] Seperti hewan, tumbuhan, sungai-sungai, tempat tinggal, pemandangan yang indah, dsb.

[3131] Yakni yang paling ikhlas dan paling sesuai dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيۡهَا صَعِيدٗا جُرُزًا ٨

8. Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering[3132].

**Ayat 9-16: Kisah As-habul Kahfi dan bagaimana mereka pergi untuk menyelamatkan agama mereka dari fitnah serta pengorbanan demi membela kebenaran.**

أَمۡ حَسِبۡتَ أَنَّ أَصۡحَٰبَ ٱلۡكَهۡفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُواْ مِنۡ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ٩

9. Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) Ar Raqim[3133] itu, termasuk tanda-tanda kebesaran Kami yang menakjubkan[3134]?

إِذۡ أَوَى ٱلۡفِتۡيَةُ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ فَقَالُواْ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةٗ وَهَيِّئۡ لَنَا مِنۡ أَمۡرِنَا رَشَدٗا ١٠

10. [3135](Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua[3136], lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan Kami[3137]."

---

[3132] Yakni semua perhiasan di muka bumi ini dan kesenangannnya akan binasa, hilang dan habis, dan bumi akan kembali tandus serta kering. Inilah hakikat dunia, Allah telah memperjelas kepada kita sejelas-jelasnya, memperingatkan kita agar tidak tertipu olehnya, mendorong kita untuk mencintai negeri yang kenikmatannya kekal, dan penduduknya berbahagia. Semua itu merupakan rahmat-Nya kepada kita. Namun orang yang melihat dunia zahirnya saja tanpa melihat di balik itu, maka ia akan tertipu oleh gemerlapnya dunia dan keindahannya. Mereka pun menikmati dunia seperti hewan menikmatinya, di mana yang mereka pikirkan hanya makan, minum dan bersenang-senang. Mereka tidak ingat tujuan dari diciptakannya mereka, bahkan yang di benak mereka hanyalah memuaskan hawa nafsu belaka bagaimana pun caranya, halal atau haram. Adapun mereka yang melihat hakikat dunia dan mengetahui tujuan dari diciptakannya mereka, maka dia mengambil dunia ini dan menggunakannya untuk membantu beribadah kepada Allah, dia pun mengisi waktunya dengan ketaatan. Dia juga menjadikan dunia sebagai jembatan, bukan sebaai tujuan. Dia jadikan hidupnya di dunia sebagai musafir; bukan sebagai mukim. Dia juga mengerahkan kemampuannya untuk mengenal Tuhannya, melaksanakan perintah-Nya dan memperbaiki amalnya. Orang inilah yang memperoleh tempat yang baik di sisi Allah, yang layak memperoleh kemuliaan, kenikmatan dan kesenangan. Dia melihat lebih dalam dunia ini, sedangkan orang yang tertipu hanya melihat luarnya saja, dia bekerja untuk akhiratnya, sedangkan orang yang tertipu bekerja untuk dunianya, sungguh berbeda kedua orang itu!

[3133] Raqim, menurut sebagian ahli tafsir adalah nama anjing, dan sebagian yang lain mengartikan batu bertulis, yang di sana tertulis nama dan nasab mereka.

[3134] Tidak ayat-ayat-Nya yang lain. Bahkan ayat-ayat-Nya yang lain pun sama menakjubkan pula, oleh karena itu perlu diperhatikan dan dipikirkan, karena memperhatikan ayat-ayat-Nya merupakan kunci keimanan, jalan mencapai ilmu dan keyakinan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala senantiasa memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya ayat-ayat-Nya di alam semesta dan pada diri mereka agar semakin jelas antara yang hak dengan yang batil, dan petunjuk daripada kesesatan.

[3135] Di ayat ini disebutkan kisah mereka secara jumlah (garis besar), dan nanti (yaitu pada ayat 13 dan seterusnya) akan disebutkan lebih rinci.

[3136] Dalam keadaan takut disiksa oleh kaum mereka yang kafir karena beriman kepada Allah.

[3137] Mereka menggabung antara usaha dan menjauh dari fitnah dengan sikap tadharru' (merendahkan diri) dan meminta kepada Allah, serta tidak bersandar kepada diri dan orang lain. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabulkan doa mereka.

فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾

11. Maka Kami tutup telinga mereka[3138] di dalam gua itu selama beberapa tahun[3139],

ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٢﴾

12. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu[3140] yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

13. Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda[3141] yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka[3142].

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا ۖ لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

14. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri[3143], lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; Kami tidak menyeru tuhan selain Dia[3144]. Sungguh, kalau kami berbuat demikian tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran."

هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍۭ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

15. [3145]Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah[3146]?

---

[3138] Yakni Kami tidurkan mereka.

[3139] Maksudnya, Allah menidurkan mereka selama 309 tahun qamariah dalam gua itu (Lihat ayat 25) sehingga mereka tidak dapat dibangunkan oleh suara apa pun. Dalam tidur mereka selama ratusan tahun itu untuk menjaga mereka dari keguncangan hati dan rasa takut, demikian pula untuk menjaga mereka dari penangkapan oleh kaum mereka, serta sebagai salah satu di antara ayat-ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3140] Kedua golongan itu ialah pemuda-pemuda itu sendiri yang berselisih tentang berapa lamanya mereka tinggal dalam gua itu.

[3141] Dalam ayat tersebut dipakai jama' yang menunjukkan sedikit, yaitu kata "fityah" (beberapa pemuda), yang menunjukkan bahwa jumlah mereka di bawah sepuluh.

[3142] Berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

[3143] Maksudnya, berdiri di hadapan raja Dikyanus (Decius) yang zalim dan menyombongkan diri, serta memerintahkan mereka bersujud kepada berhala.

[3144] Mereka berdalih dengan rububiyyah Allah terhadap alam semesta untuk menunjukkan keberhakan-Nya untuk diibadahi, yaitu karena Dia Tuhan Pencipta langit dan bumi, maka hanya Dialah yang brhak diibadahi. Mereka menggabung antara mengikrarkan tauhid rububiyyah dan tauhid uluhiyyah, demikian pula berpegang di atasnya serta menerangkan bahwa selain Alah adalah batil. Hal ini merupakan bukti sempurnanya pengetahuan mereka terhadap Tuhan mereka dan pemberian petunjuk dari Allah kepada mereka.

وَإِذِ ٱعۡتَزَلۡتُمُوهُمۡ وَمَا يَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأۡوُۥٓاْ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ يَنشُرۡ لَكُمۡ رَبُّكُم مِّن رَّحۡمَتِهِۦ وَيُهَيِّئۡ لَكُم مِّنۡ أَمۡرِكُم مِّرۡفَقٗا ﴿١٦﴾

16. [3147]Dan apabila kamu meninggalkan mereka[3148] dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu[3149].

**Ayat 17-20: Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak dapat dikalahkan oleh sesuatu pun juga, kebangkitan adalah benar, keutamaan bergaul dengan orang-orang yang baik serta menerangkan dialog antara sesama As-habul Kahfi.**

۞ وَتَرَى ٱلشَّمۡسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهۡفِهِمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقۡرِضُهُمۡ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمۡ فِي فَجۡوَةٖ مِّنۡهُۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِۗ مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيّٗا مُّرۡشِدٗا ﴿١٧﴾

17. Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri[3150] sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu[3151]. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka Dialah yang mendapat petunjuk[3152]; dan barang siapa

---

[3145] Setelah mereka menyebutkan nikmat yang telah diberikan Allah berupa iman dan hidayah, maka mereka beralih melihat keadaan kaum mereka yang menjadikan sesembahan selain Allah. Mereka membenci perbuatan itu dan menerangkan, bahwa perbuatan itu sama sekali tidak di atas ilmu dan keyakinan.

[3146] Dengan menisbatkan sekutu bagi-Nya, padahal Dia tidak mempunyai sekutu.

[3147] Perkataan ini terjadi antara mereka sendiri yang timbul karena ilham dari Allah.

[3148] Karena tidak sanggup menghadapi mereka dan tidak mungkin tinggal di tengah-tengah mereka.

[3149] Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa mereka berdoa, "*Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan Kami.*" Di mana dalam doa tersebut mereka menggabung antara sikap berlepas diri dari kemampuan mereka, menghadap kepada Allah agar Dia memperbaiki urusan mereka, berdoa dengannya, dan merasa yakin dengan Allah, bahwa Dia akan melakukannya, maka sudah tentu Allah akan melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka, menyiapkan hal yang berguna bagi mereka, menjaga agama dan badan mereka, serta menjadikan mereka termasuk di antara ayat-ayat-Nya, menyebut mereka dengan sebutan yang baik, di mana hal itu termasuk rahmat-Nya kepada mereka. Demikian pula memudahkan sebabnya untuk mereka, sampai tempat yang mereka singgahi untuk istirahat pun sangat cocok bagi mereka.

[3150] Oleh karena itu, mereka tidak terkena panasnya matahari.

[3151] Oleh karena itu, udara dan angin sepoi-sepoi masuk mengenai mereka, tidak ada udara kotor, dan mereka tidak terganggu dengan tempat yang sempit, terlebih dengan waktu yang lama. Hal ini termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah dan rahmat-Nya. Demikian pula sebagai pengabulan terhadap doa mereka, dan hidayah bagi mereka sampai dalam masalah ini.

[3152] Tidak ada jalan untuk memperoleh hidayah kecuali dengan meminta kepada Allah.

disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya[3153].

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

18. Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur[3154]; dan Kami bolik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri[3155], sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan diri dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka[3156].

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

19. Dan demikianlah Kami bangunkan mereka[3157], agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari[3158].” berkata (yang lain lagi), "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah-lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun.

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

---

[3153] Yakni engkau tidak akan mendapatkan seorang pun yang mengarahkan dan mengaturnya kepada hal yang bermaslahat baginya; hal yang di dalamnya terdapat kebaikan dan keberuntungan baginya, karena Allah telah memutuskannya sebagai orang yang tersesat, dan tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya.

[3154] Banyak para mufassir yang mengatakan, bahwa hal itu karena mata mereka terbuka agar tidak rusak.

[3155] Hal ini termasuk penjagaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap badan mereka, karena tanah itu pada tabi’atnya memakan jasmani yang menempel dengannya. Oleh karena itu, termasuk qadar Allah, Dia membolak-balikkan rusuk mereka ke kanan dan ke kiri seukuran yang tidak dimakan tanah. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesungguhnya Mahakuasa menjaga mereka tanpa perlu membolak-balikkan badan mereka, akan tetapi Dia Mahabijaksana; Dia ingin sunnah-Nya berlaku di alam semesta dan mengikat sebab dengan musabbabnya.

[3156] Hal ini merupakan penjagaan Allah untuk mereka dari manusia, setelah sebelumnya disebutkan penjagaan-Nya agar jasad mereka tidak dimakan tanah. Penjagaan-Nya dari manusia adalah apabila ada manusia yang melihat mereka, tentu hatinya penuh rasa takut dan melarikan diri dari mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka, padahal gua tersebut dekat sekali dengan kota.

[3157] Dari tidur yang panjang.

[3158] Hal itu, karena mereka memasuki gua ketika matahari terbit dan dibangunkan ketika matahari tenggelam, sehingga mereka mengira bahwa terbenamnya matahari itu adalah pada hari ketika mereka memasuki gua itu.

20. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya[3159]."

**Ayat 21-22: Menetapakan adanya kebangkitan dan hari Kiamat dengan tampilnya As-habul Kahfi setelah tidur selama ratusan tahun dan perselisihan manusia dalam hal jumlah mereka.**

وَكَذَٰلِكَ أَعۡثَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ لِيَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيۡبَ فِيهَآ إِذۡ يَتَنَٰزَعُونَ بَيۡنَهُمۡ أَمۡرَهُمۡۖ فَقَالُواْ ٱبۡنُواْ عَلَيۡهِم بُنۡيَٰنٗاۖ رَّبُّهُمۡ أَعۡلَمُ بِهِمۡۚ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُواْ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِمۡ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيۡهِم مَّسۡجِدٗا ﴿٢١﴾

21. Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar[3160], dan bahwa (kedatangan) hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka[3161] berselisih tentang urusan mereka[3162] maka mereka berkata, "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya[3163]."

---

[3159] Dari ayat 19 dan 20 dapat diambil kesimpulan:

- Dorongan untuk memperoleh ilmu dan membahasnya.
- Adab bagi orang yang masih samar baginya suatu ilmu, yaitu mengembalikan kepada yang tahu, dan berhenti sampai di situ, serta mengucapkan, "Wallahu a'lam" (Allah lebih mengetahui).
- Sahnya wakalah (perwakilan) dalam hal menjual dan membeli.
- Bolehnya memakan makanan yang enak dan lezat apabila tidak sampai israf (belebihan) yang terlarang. Hal ini berdasarkan kata-kata, "*dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik,*" terlebih apabila seseorang tidak biasa kecuali makanan yang enak. Mungkin inilah yang dijadikan sandaran para mufassir yang menyebutkan, bahwa mereka (As-habul kahfi) ini adalah anak-anak raja yang biasanya memakan yang paling enak.
- Dorongan untuk menjaga diri dan bersembunyi serta menjauhi tempat-tempat fitnah.
- Perintah untuk berhijrah jika dia tidak dapat menjalankan agama di negeri tersebut.

[3160] Yaitu janji-Nya akan membangkitkan manusia. Hal itu, karena yang berkuasa menidurkan mereka dalam waktu yang lama dan membiarkan mereka dalam keadaan seperti itu tanpa diberi makanan menunjukkan bahwa Dia berkuasa menghidupkan orang-orang yang telah mati.

[3161] Orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.

[3162] Yang mereka perselisihkan itu adalah tentang hari kiamat; apakah hal itu akan terjadi atau tidak dan apakah kebangkitan pada hari kiamat dengan jasad atau roh ataukah dengan roh saja. Maka Allah mempertemukan mereka dengan pemuda-pemuda dalam kisah ini untuk menjelaskan bahwa hari kiamat itu pasti datang dan kebangkitan itu adalah dengan jasad dan roh. Pertemuan mereka dengan As-habul Kahfi ini menambah keyakinan kaum mukmin dan sebagai hujjah terhadap orang-orang yang mengingkari kebangkitan, dan Allah memasyhurkan kisah mereka (Ashabul Kahfi), meninggikan derajat mereka sampai orang-orang yang mengetahui tentang keadaan mereka (As-habul Kahfi) begitu memuliakan mereka.

[3163] Yakni agar kita beribadah kepada Allah di situ, mengenang mereka dan mengingat peristiwa mereka. Hal ini adalah perkara yang dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dicela pelakunya karena bisa mengarah kepada perbuatan syirk sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Nuh 'alaihis salam yang menyembah patung orang-orang saleh di antara mereka. Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa perbuatan

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ ۖ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

22. Nanti (ada orang yang akan) mengatakan[3164], “(Jumlah mereka) tiga orang, yang keempat adalah anjingnya,” dan (yang lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) lima orang, yang keenam adalah anjingnya[3165]," sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan[3166], "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya[3167].” Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.” Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja[3168] dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun[3169].

**Ayat 23-24: Bimbingan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar apa yang ingin Beliau lakukan dimasukkan ke dalam kehendak Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

---

tersebut tidak tercela, bahkan susunannya hanyalah menerangkan bagaimana para penghuni gua (As-habul Kahfi) itu dimuliakan sekali oleh manusia ketika itu. Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa orang yang pergi membawa agamanya, maka akan Allah menyelamatkannya dari fitnah, dan bahwa orang yang ingin sekali memperoleh perlindungan dari Allah, maka Allah akan melindunginya. Demikian juga menunjukkan, bahwa barang siapa yang siap menerima kehinaan di jalan Allah dan mencari keridhaan-Nya, maka akhirnya adalah kemuliaan dari arah yang tidak diduga-duga.

[3164] Yang dimaksud dengan orang yang akan mengatakan ini adalah orang-orang ahli kitab dan yang lainnya pada zaman Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3165] Dua pendapat ini dikemukakan oleh orang-orang Nasrani Najran.

[3166] Yakni kaum mukmin.

[3167] Kedua pendapat sebelumnya (yakni pendapat Nasrani Najran) disebut sebagai “terkaan terhadap yang gaib”, sedangkan pendapat yang terakhir yang menyebutkan bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang, sedangkan yang kedelapan adalah anjingnya, menunjukkan bahwa pendapat inilah pendapat yang benar karena tidak disebut sebagai terkaan terhadap yang gaib. Akan tetapi, karena mengetahui jumlah mereka kurang begitu bermaslahat bagi manusia, baik terkait dengan agama maupun dunia, maka pada lanjutan ayatnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.*”

[3168] Yakni perbantahan yang dibangun atas dasar ilmu dan keyakinan, dan di dalamnya pun ada faedahnya. Adapun perbantahan yang didasari atas kejahilan (kebodohan), terkaan terhadap yang gaib, atau yang tidak ada faedahnya, seperti jumlah As-habul Kahfi, dsb. maka hanya menghabiskan waktu dan membuat hati senang untuk hal-hal yang tidak ada faedahnya.

[3169] Yakni di antara Ahli Kitab. Hal itu tidak lain karena jawaban mereka didasari atas perkiraan yang tidak membuahkan kebenaran. Dalam ayat ini terdapat dalil larangan meminta fatwa kepada orang yang tidak layak berfatwa, hal ini bisa karena kurangnya ilmu dalam masalah yang dipersoalkan atau karena ia kurang peduli terhadap kata-katanya dan lagi tidak punya rasa takut. Dalam ayat ini juga terdapat dalil, bahwa seseorang mungkin dilarang dimintai fatwa tentang suatu masalah, namun tidak pada masalah lain (yakni tidak mutlak; tidak bolehnya sama sekali bertanya kepadanya).

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾

23. [3170]Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi,”

إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلۡ عَسَىٰٓ أَن يَهۡدِيَنِ رَبِّي لِأَقۡرَبَ مِنۡ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

24. Kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah."[3171] Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa[3172] dan [3173]katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberi petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.”

**Ayat 25-26: Penjelasan lamanya mereka (As-habul Kahfi) tinggal di gua.**

وَلَبِثُواْ فِي كَهۡفِهِمۡ ثَلَٰثَ مِاْئَةٖ سِنِينَ وَٱزۡدَادُواْ تِسۡعًا ﴿٢٥﴾

25. [3174]Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun.

قُلِ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا لَبِثُواْۖ لَهُۥ غَيۡبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ أَبۡصِرۡ بِهِۦ وَأَسۡمِعۡۚ مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيّٖ وَلَا يُشۡرِكُ فِي حُكۡمِهِۦٓ أَحَدٗا ﴿٢٦﴾

26. Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam

[3170] Larangan ini meskipun ditujukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, namun berlaku umum kepada umat Beliau, sehingga seseorang dilarang mengatakan terhadap perkara-perkara yang akan datang, “Saya akan melakukannya besok.” Tanpa menyertakan kalimat “Insya Allah” (jika Allah menghendaki). Yang demikian, karena di dalamnya sama saja berkata tentang hal yang masih gaib. Menyebutkan “Insya Allah” ada beberapa faedah, di antaranya berharap kemudahan dari Allah dan keberkahan-Nya, serta menunjukkan permintaan dari seorang hamba kepada Tuhannya.

[3171] Menurut riwayat, ada beberapa orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad s.a.w. tentang roh, kisah ashhabul kahfi (penghuni gua) dan kisah Dzulqarnain lalu beliau menjawab, datanglah besok pagi kepadaku agar aku ceritakan. dan beliau tidak mengucapkan insya Allah (artinya jika Allah menghendaki). tapi kiranya sampai besok harinya wahyu terlambat datang untuk menceritakan hal-hal tersebut dan Nabi tidak dapat menjawabnya. Maka turunlah ayat 23-24 di atas, sebagai pelajaran kepada Nabi; Allah mengingatkan pula bilamana Nabi lupa menyebut insya Allah haruslah segera menyebutkannya kemudian.

[3172] Oleh karena manusia memiliki sifat lupa sehingga mungkin ia tidak menyebut “Insya Allah”, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepadanya agar menyebutkan kalimat itu setelah ingat. Dari firman-Nya, “*Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa*” terdapat perintah untuk mengingat Allah dan agar jangan sampai termasuk orang-orang yang lalai.

[3173] Oleh karena seorang hamba butuh kepada taufik Allah agar tetap di atas yang benar, dan tidak salah dalam ucapan dan tindakannya, maka Allah memerintahkan mengatakan kata-kata di atas.

[3174] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang Beliau bertanya kepada Ahli Kitab tentang As-habul Kahfi karena mereka tidak memiliki ilmu terhadapnya, sedang Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Mengetahui yang gaib dan yang nampak, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan lama mereka tinggal di gua, dan bahwa yang mengetahuinya hanya Dia, karena hal tersebut termasuk perkara gaib.

pendengaran-Nya; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia[3175], dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan[3176]."

**Ayat 27-28: Petunjuk-petunjuk dalam berdakwah, perintah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak mementingkan orang-orang terkemuka saja dalam berdakwah, dan agar Beliau tetap bersama orang-orang yang saleh.**

وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِهِۦ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾

27. [3177]Dan bacakanlah[3178] (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran). tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya[3179]. Dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya[3180].

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

28. Dan bersabarlah engkau (Muhammad)[3181] bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya[3182]; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini[3183]; dan janganlah engkau mengikuti

---

[3175] Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengatur alam semesta, baik secara umum maupun khusus. Pengaturan-Nya yang bersifat umum adalah pengaturan-Nya terhadap alam semesta (dengan mencipta dan mengatur), sedangkan pengaturan-Nya yang bersifat khusus adalah pengaturan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dia pula yang mengatur As-habul Kahfi dengan kelembutan dan kepemurahan-Nya, serta tidak menyerahkan mereka kepada salah seorang pun di antara makhluk-Nya.

[3176] Keputusan atau hukum di sini mencakup keputusan-Nya di alam semesta, dan keputusan-Nya dalam syari'at. Dia yang memberikan keputusan terhadap makhluk-Nya baik secara qadari (terhadap alam semesta) maupun syar'i (dalam syari'at-Nya).

[3177] Oleh karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengetahui hal gaib di langit dan di bumi, dan makhluk tidak mempunyai jalan untuk mengetahuinya kecuali dengan jalan yang telah diberitahukan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Al Qur'an itulah yang isinya banyak perkara gaib, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk membacanya.

[3178] Ada pula yang menafsikan dengan, "Ikutilah (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu…dst." Karena tilawah juga berarti ittiba' (mengikuti). Tentunya dengan mengetahui maknanya dan memahaminya, membenarkan beritanya, mengikuti perintah dan menjauhi larangannya.

[3179] Yakni karena kebenaran, keadilan dan keindahannya di atas semuanya. Oleh karena kesempurnaannya, maka mustahil dirubah. Dalam ayat ini terdapat ta'zhim (pengagungan) terhadap Al Qur'an, dan di dalamnya terdapat dorongan untuk mendatanginya.

[3180] Oleh karena hanya kepada-Nya tempat perlindungan dalam semua urusan, maka jelas bahwa Dialah yang satu-satunya berhak diibadahi dan diharap di waktu lapang maupun sempit, dibutuhkan dalam setiap keadaan dan diminta dalam semua kebutuhan.

[3181] Yakni tahanlah dirimu.

[3182] Bukan mengharapkan perhiasan dunia. Mereka ini adalah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang fakir. Dalam ayat ini terdapat perintah untuk bergaul dengan orang-orang yang baik meskipun mereka dianggap rendah oleh manusia atau keadaannya miskin.

orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami[3184], serta menuruti keinginan(hawa nafsu)nya[3185] dan keadaannya sudah melewati batas[3186].

**Ayat 29-31: Sifat azab yang ditimpakan kepada orang-orang yang zalim dan balasan untuk orang-orang mukmin di akhirat.**

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

29. Dan Katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu[3187]; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir[3188]." [3189]Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim[3190], yang gejolaknya mengepung mereka[3191]. Jika mereka meminta minum, mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah[3192]. (Itulah) minuman yang paling buruk[3193] dan tempat istirahat yang paling jelek.

---

[3183] Karena hal itu berbahaya dan tidak bermanfaat serta memutuskan maslahat agama, di mana di dalamnya terdapat ketergantungan hati kepada dunia, sehingga pikiran dan perhatian tertuju kepadanya dan hilang dari hatinya cinta kepada akhirat. Yang demikian karena keindahan dunia sangat menakjubkan bagi orang yang memandangnya, mempengaruhi akalnya, sehingga membuat hati lalai dari mengingat Allah, dan akhirnya ia akan mendatangi kelezatan dunia dan mengikuti kesenangan hawa nafsunya, waktunya pun menjadi sia-sia dan keadaannya menjadi tidak terkendali, sehingga ia menjadi orang yang rugi dan menyesal selama-lamanya.

[3184] Yakni dari Al Qur'an atau dari mengingat Allah. Hal itu karena ia lupa kepada Allah, maka Allah hukum dengan melalaikan hatinya dari mengingat-Nya.

[3185] Meskipun di sana terdapat kerugian dan kebinasaan bagi dirinya.

[3186] Yakni maslahat agama dan dunianya menjadi sia-sia. Orang yang seperti ini dilarang Allah untuk diituruti, karena menurutinya akan membuatnya terus mengikuti. Bahkan yang layak diikuti adalah orang yang hatinya penuh rasa cinta kepada Allah, mengikuti keridhaan-Nya, di mana ia mendahulukan keridhaan Allah di atas hawa nafsunya, sehingga ia dapat menjaga waktunya dan keadaannya pun menjadi baik, perbuatannya istiqamah serta mengajak manusia kepada nikmat yang dikaruniakan Allah itu kepadanya. Dalam ayat ini terdapat anjuran berdzikr, berdoa dan beribadah di penghujung siang (pagi dan petang), karena Allah memuji mereka karena perbuatan itu, dan setiap perbuatan yang dipuji Allah menunjukkan bahwa Allah mencintainya, dan jika perbuatan itu dicintai-Nya, maka berarti Dia memerintahkan dan mendorongnya.

[3187] Yakni telah jelas mana petunjuk dan mana kesesatan. Yang demikian karena Allah telah menerangkannya melalui lisan rasul-Nya. Ketika kebenaran telah jelas dan tidak ada lagi syubhat, maka barang siapa yang ingin beriman, hendaknya ia beriman, dan barang siapa yang menghendaki kafir, maka telah tegak hujjah baginya karena telah jelas yang benar, dan ia tidak dipaksa beriman.

[3188] Kalimat ini sebagai ancaman bagi mereka, dan bukan berarti tidak diperanginya orang-orang yang kafir.

[3189] Namun perlu diketahui dan diingat.

[3190] Yakni yang menzalimi dirinya dengan kufur, kefasikan dan kemaksiatan.

[3191] Tidak ada lagi jalan keluar bagi mereka untuk meloloskan diri.

[3192] Lalu bagaimana dengan perut dan usus mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka).-- Dan (azab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.*" (Terj. Al Hajj: 20-21) wal 'iyaadz billah.

[3193] Karena tidak menghilangkan dahaga dan tidak meringankan siksa, bahkan menambah azab di atas azab.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجۡرَ مَنۡ أَحۡسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

30. [3194]Sungguh, mereka yang beriman[3195] dan beramal saleh[3196], Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu[3197].

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ يُحَلَّوۡنَ فِيهَا مِنۡ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٖ وَيَلۡبَسُونَ ثِيَابًا خُضۡرٗا مِّن سُندُسٖ وَإِسۡتَبۡرَقٖ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِۚ نِعۡمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتۡ مُرۡتَفَقٗا ﴿٣١﴾

31. Mereka itulah yang memperoleh surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; (dalam surga itu) mereka diberi hiasan dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal[3198], sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah[3199]. (Itulah) sebaik-baik pahala, dan tempat istirahat yang indah;

**Ayat 32-44: Kisah pemilik dua kebun dan perumpamaan orang yang tertipu dengan dunia dengan orang yang berharap kehidupan akhirat.**

۞وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلٗا رَّجُلَيۡنِ جَعَلۡنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيۡنِ مِنۡ أَعۡنَٰبٖ وَحَفَفۡنَٰهُمَا بِنَخۡلٖ وَجَعَلۡنَا بَيۡنَهُمَا زَرۡعٗا ﴿٣٢﴾

32. Dan berikanlah (Muhammad) kepada mereka[3200] sebuah perumpamaan dua orang laki-laki[3201], yang seorang (yang kafir) Kami beri dua buah kebun anggur[3202] dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang.

كِلۡتَا ٱلۡجَنَّتَيۡنِ ءَاتَتۡ أُكُلَهَا وَلَمۡ تَظۡلِم مِّنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ وَفَجَّرۡنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرٗا ﴿٣٣﴾

33. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang buahnya sedikit pun, dan di celah-celah kedua kebun itu Kami alirkan sungai,

---

[3194] Kemudian Allah menyebutkan kelompok yang kedua.

[3195] Kepada rukun iman yang enam.

[3196] Yang wajib maupun yang sunat.

[3197] Yakni orang yang mengerjakannya karena mencari keridhaan Allah dan sesuai sunnah Rasul-Nya. Amal orang yang seperti ini tidak akan disia-siakan Allah, bahkan Allah akan menjaganya dan akan membalasnya dengan penuh sesuai amal mereka, sesuai karunia Allah dan ihsan-Nya.

[3198] Baik laki-lakinya maupun wanitanya.

[3199] Hal ini menunjukkan sempurnanya peristirahatan mereka, dan telah hilang rasa lelah dari mereka, karena mereka telah bermujahadah (berkorban) di jalan Allah ketika di dunia dengan kemampuannya. Di samping itu, mereka dilayani oleh para pelayan untuk membawakan apa yang mereka inginkan. Kita memohon kepada Allah agar Dia memasukkan kita ke dalamnya meskipun amal kita begitu sedikit, *Allahumma amin*.

[3200] Yaitu kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir agar mereka mengambil pelajaran darinya.

[3201] Yaitu yang satu mukmin dan yang lain kafir, serta ucapan dan perbuatan yang timbul dari diri mereka masing-masing yang nampak sekali berbeda.

[3202] Yang berada di tengah-tengah tanah miliknya. Sedangkan sekelilingnya pohon-pohon kurma.

وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكۡثَرُ مِنكَ مَالٗا وَأَعَزُّ نَفَرٗا ﴿٣٤﴾

34. Dan dia memiliki kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengan dia[3203], "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat.”

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدٗا ﴿٣٥﴾

35. Dan dia memasuki kebunnya[3204] dengan sikap merugikan dirinya sendiri[3205]; dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya[3206],”

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةٗ وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهَا مُنقَلَبٗا ﴿٣٦﴾

36. Dan aku kira hari kiamat itu tidak akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini[3207].”

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرۡتَ بِٱلَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلٗا ﴿٣٧﴾

37. Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya[3208] sambil bercakap-cakap dengannya, "Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna[3209]?

لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّي وَلَآ أُشۡرِكُ بِرَبِّيٓ أَحَدٗا ﴿٣٨﴾

38. Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun[3210].

---

[3203] Dengan sombong karena tertipu oleh harta kekayaannya.

[3204] Mengajak kawannya mengelilingi kebunnya untuk memperlihatkan buah-buahannya.

[3205] Yaitu dengan keangkuhan dan kekafirannya.

[3206] Ia merasa tenteram dengan dunia ini, merasa ridha terhadapnya, dan sampai mengingkari adanya kebangkitan.

[3207] Ia mengucapkan kalimat ini dengan nada mengolok-olok.

[3208] Menasehati dan mengingatkannya terhadap kejadiannya yang terdahulu.

[3209] Yakni apakah engkau ingkar kepada Tuhan yang memberimu nikmat dengan menciptakan kamu dan memberi kenikmatan, merubah kamu dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain sehingga dirimu menjadi sosok manusia yang sempurna; yang lengkap dengan anggota badan baik yang dapat dirasakan maupun yang dapat dipikirkan, Dia juga yang memudahkan bagimu nikmat-nikmat dunia, dan kamu tidak memperoleh dunia dengan upaya dan kemampuanmu, bahkan dengan karunia Allah kepadamu. Oleh karena itu, pantaskah kamu kafir kepada Allah yang telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian menjadikan kamu laki-laki yang sempurna, lalu kamu malah mengingkari nikmat-Nya dan kamu mengira bahwa Dia tidak akan membangkitkan kamu, dan sekalipun Dia membangkitkan kamu, Dia akan memberimu yang lebih baik lagi dari keadaan yang sekarang? Tentu tidak pantas.. Oleh karena itu, ketika kawannya yang mukmin melihat keadaan kawannya yang kafir dan tetap terus di atasnya, maka dia berkata menceritakan tentang keadaan dirinya sebaga rasa syukur kepada Allah dan memberitahukan tentang agama yang dipegangnya.

[3210] Dia mengakui rububiyyah Allah dan uluhiyyahnya (keberhakan-Nya untuk diibadahi), kemudian ia memberitahukan sebagaimana pada ayat selanjutnya, bahwa nikmat yang diberikan Allah kepadanya berupa iman dan Islam meskipun harta dan anaknya sedikit merupakan nikmat hakiki, adapun nikmat selainnya akan segera hilang dan bisa mendatangkan azab.

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾

39. Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan, "Maasya Allah, laa quwwata illaa billaah" (Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekalipun engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu[3211].

فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾

40. Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari kebunmu (ini); dan Dia mengirimkan petir dari langit ke kebunmu; sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin[3212],

أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤١﴾

41. Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka engkau tidak akan dapat menemukannya lagi[3213]."

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾

42. Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu[3214], sedang pohon anggur roboh bersama penyangganya (para-para) dan dia berkata, "Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun."

وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾

[3211] Meskipun anak dan hartamu banyak, dan engkau melihat diriku sedikit harta dan anak, namun apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal; apa yang diharapkan dari kebaikan dan ihsan-Nya lebih utama daripada seluruh isi dunia. Dalam ayat ini terdapat petunjuk bagi kita agar merasa terhibur dengan kebaikan dari sisi Allah ketika kita kurang mendapatkan kesenangan dunia. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa harta dan anak tidaklah bermanfaat bagi seseorang jika tidak membantunya untuk taat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3212] Pohon-pohonnya tercabut, buah-buahannya hancur, tanamannya tenggelam oleh air hujan, dan manfaatnya pun hilang. Dalam ayat ini terdapat dalil bolehnya mendoakan kebinasaan terhadap harta jika menjadi sebab kekufuran seseorang dan melampaui batas.

[3213] Kawannya yang mukmin terpaksa mendoakan keburukan terhadap kebun kawannya yang kafir lantaran marah karena Allah, karena kebun itu membuat kawannya tertipu dan bersikap melampaui batas. Mungkin saja setelah kebunnya yang menjadi fitnah bagi kawannya itu binasa, maka ia dapat berpikir dan dapat lebih tajam dalam memandang, sehingga ia kembali dan bertobat. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabulkan doanya sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya. Tidak menutup kemungkinan, bahwa orang yang tertimpa musibah ini keadaannya semakin baik, Allah pun mengaruniakan tobat dan kesadaran kepadanya, hal ini ditunjukkan oleh ayat yang menyebutkan bahwa ia menyesal terhadap perbuatan syirknya, dan lagi apabila Allah menginginkan kebaikan terhadap seorang hamba, maka Dia menyegerakan hukuman terhadapnya di dunia.

[3214] Dan menyesal pula terhadap perbuatan syirk dan keburukannya.

43. Dan tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah; dan dia pun tidak akan dapat membela dirinya[3215].

هُنَالِكَ ٱلۡوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلۡحَقِّۚ هُوَ خَيۡرٞ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ عُقۡبٗا ﴿٤٤﴾

44. Di sana, pertolongan itu hanya dari Allah Yang Mahabenar[3216]. Dialah (pemberi) pahala terbaik dan (pemberi) balasan terbaik[3217].

**Ayat 45-46: Perumpamaan kehidupan dunia dan bersenang-senang dengan harta dan anak, dan bahwa menghadapkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala lebih baik dari segalanya.**

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا كَمَآءٍ أَنزَلۡنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخۡتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلۡأَرۡضِ فَأَصۡبَحَ هَشِيمٗا تَذۡرُوهُ ٱلرِّيَٰحُۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ مُّقۡتَدِرًا ﴿٤٥﴾

45. [3218]Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi[3219], kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin[3220]. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

---

[3215] Ketika azab turun menimpa kebunnya, dan apa yang dibangga-banggakan dahulu telah hilang, baik harta maupun pengikut. Para pengikutnya meskipun banyak tidak mampu menolongnya dari azab itu, dan dia pun tidak mampu membela dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia dapat membela dirinya dari ketetapan Allah? Padahal jika sekiranya semua penduduk langit dan bumi berkumpul bersama untuk menolak ketetapan-Nya, maka mereka tidak akan sanggup.

[3216] Yakni pada kejadian yang di sana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberlakukan hukuman-Nya terhadap orang-orang yang melampaui batas dan mengutamakan kehidupan dunia, serta kemuliaan dari-Nya yang diberikan kepada orang yang beriman dan beramal saleh, serta bersyukur kepada Allah dan mengajak orang lain kepadanya terdapat bukti bahwa pertolongan itu hanya dari Allah yang Mahabenar.

[3217] Dalam kisah ini terdapat pelajaran, bahwa barang siapa yang menyikapi nikmat Allah dengan sikap kufur, maka kenikmatan yang diberikan kepadanya tidak lama dan akan segera lenyap, dan bahwa seorang hamba apabila merasa kagum dengan harta dan anaknya hendaknya menyandarkan nikmat itu kepada pemberinya serta mengucapkan, "*Maa syaa Allah laa quwwata illaa billah*" agar ia menjadi orang yang bersyukur kepada Allah yang menyebabkan nikmat itu akan tetap pada dirinya.

[3218] Ayat ini menerangkan, bahwa kesenangan dunia hanya sementara sehingga tidak pantas dkejar secara berlebihan. Dalam ayat ini terdapat petunjuk agar kita bersikap zuhud terhadap dunia.

[3219] Sehingga tanamannya tumbuh dengan indah.

[3220] Seperti inilah kehidupan dunia. Ketika seseorang menikmati masa muda dan memiliki harta yang banyak, serta bersenang-senang dengan keduanya dan sampai mengira bahwa dirinya akan tetap terus seperti itu, tiba-tiba maut datang menjemput atau hartanya binasa, kesenangannya pun hilang dan kenikmatannya pun lenyap, sehingga tinggalah ia dengan amal salehnya atau amal buruknya. Ketika itu orang yang zalim menggigit jarinya saat mengetahui hakikat keadaan dirinya dan berangan-angan untuk kembali ke dunia, bukan untuk melanjutkan memuaskan hawa nafsunya, tetapi untuk mengejar kelalaiannya dahulu dengan tobat dan amal saleh. Orang yang berakal lagi mendapat taufik tentu akan melihat dirinya dan berkata kepada dirinya, "Engkau akan mati, dan memang pasti mati, namun tempat manakah yang engkau pilih? Apakah tempat yang kenikmatannya sementara ataukah kenikmatan yang kekal abadi?" Tentu ia akan memilih tempat yang kesenangannya kekal abadi.

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ أَمَلٗا ٤٦

46. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus[3221] adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu[3222] serta lebih baik untuk menjadi harapan[3223].

**Ayat 47-49: Beberapa peristiwa pada hari Kiamat dan hisab.**

وَيَوۡمَ نُسَيِّرُ ٱلۡجِبَالَ وَتَرَى ٱلۡأَرۡضَ بَارِزَةٗ وَحَشَرۡنَٰهُمۡ فَلَمۡ نُغَادِرۡ مِنۡهُمۡ أَحَدٗا ٤٧

47. [3224]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung[3225] dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.

وَعُرِضُواْ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفّٗا لَّقَدۡ جِئۡتُمُونَا كَمَا خَلَقۡنَٰكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةِۭۚ بَلۡ زَعَمۡتُمۡ أَلَّن نَّجۡعَلَ لَكُم مَّوۡعِدٗا

٤٨

48. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), "Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali[3226]; [3227]bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu[3228] (untuk memenuhi) perjanjian."

---

[3221] Amal kebajikan yang terus menerus di sini mencakup semua ketaatan yang wajib maupun yang sunat; baik terkait dengan hak Allah maupun hak manusia. Misalnya shalat, zakat, puasa, sedekah, haji, umrah, dzikr seperti ucapan "*Subhaanallah wal hamdulillah wa laailaaha illallah wallahu akbar wa laa haula wa laa quwwata illaa billah*," membaca Al Qur'an, mencari ilmu yang bermanfaat, beramar ma'ruf dan bernahi munkar, silaturrahim, berbakti kepada orang tua, memenuhi hak istri, anak, budak, pembantu, hewan ternak, dan berbagai bentuk ihsan lainnya kepada orang lain.

[3222] Karena pahalanya akan kekal dan berlipat ganda.

[3223] Pahala, kebaikan dan manfaatnya diharapkan ketika dibutuhkan. Perhatikanlah bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah membuat perumpamaan tentang kehidupan dunia dan keadaannya yang sementara, menyebutkan bahwa di dalam kehidupan dunia itu ada dua bagian; bagian yang menjadi perhiasannya, di mana dengannya seseorang dapat bersenang-senang namun hanya sementara dan kemudian akan lenyap dan hilang tanpa faidah yang kembali kepada pelakunya, bahkan terkadang ia malah mendapatkan madharratnya, yaitu harta dan anak. Sedangkan bagian yang kedua adalah bagian yang kekal dan bermanfaat terus menerus bagi pelakunya, itulah amal saleh.

[3224] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang keadaan pada hari kiamat, dan apa yang terjadi pada hari itu berupa peristiwa yang dahsyat dan mengerikan.

[3225] Yakni dengan menyingkirkannya dari tempatnya, lalu gunung-gunung itu dijadikan-Nya seperti bulu yang dihambur-hamburkan dan debu yang bertebaran, bumi pun nampak rata dan tidak terlihat tempat yang rendah dan yang tinggi di sana. Ketika itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghimpun manusia semuanya di bumi itu, yang terdahulu maupun yang datang kemudian, baik yang ada di perut bumi, dasar lautan, dan menghimpun mereka setelah mereka terpisah-pisah, mengembalikan mereka setelah mereka menjadi tulang-belulang sebagai makhluk yang baru, kemudian mereka dihadapkan kepada Allah sambil berbaris, agar Dia melihat amal mereka dan memberikan keputusan untuk mereka dengan adil.

[3226] Yakni sendiri-sendiri, tidak beralas kaki, telanjang dan belum disunat. Demikian pula tanpa membawa harta dan keluarga, bahkan yang dibawa adalah amal yang mereka kerjakan baik atau buruk.

[3227] Lalu dikatakan kepada orang-orang yang mengingkari kebangkitan.

وَوُضِعَ ٱلۡكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلۡمُجۡرِمِينَ مُشۡفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيۡلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلۡكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةٗ وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحۡصَىٰهَاۚ وَوَجَدُواْ مَا عَمِلُواْ حَاضِرٗاۗ وَلَا يَظۡلِمُ رَبُّكَ أَحَدٗا ﴿٤٩﴾

49. Dan diletakkanlah kitab (catatan amal[3229])[3230], lalu engkau akan melihat orang yang berdosa[3231] merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata[3232], "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, (dosa) yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun[3233]."

**Ayat 50-53: Sujudnya para malaikat kepada Adam 'alaihis salam dan keengganan Iblis untuk sujud kepadanya, permusuhan Iblis kepada keturunan Adam, kesesatan kaum musyrik dan lemahnya akal mereka karena menyembah berhala.**

وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلۡجِنِّ فَفَسَقَ عَنۡ أَمۡرِ رَبِّهِۦٓۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِي وَهُمۡ لَكُمۡ عَدُوُّۢۚ بِئۡسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلٗا ﴿٥٠﴾

50. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam![3234]" Maka mereka pun sujud kecuali iblis[3235]. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya[3236]. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai

---

[3228] Yang dimaksud dengan waktu di sini ialah hari kebangkitan yang telah dijanjikan Allah untuk menerima balasan.

[3229] Pencatatnya adalah para malaikat yang mulia (Al Malaa'ikatul kiram).

[3230] Orang yang diletakkan kitab itu di tangan kanannya adalah orang-orang mukmin, sedangkan orang yang diletakkan kitab itu di tangan kirinya adalah orang-orang kafir.

[3231] Yakni orang-orang kafir.

[3232] Ketika melihat keburukan yang tertulis dalam kitab itu.

[3233] Dia tidak akan menghukum seseorang tanpa dosa dan tidak mengurangi pahala orang yang beriman. Ketika itu, mereka diberi balasan sesuai apa yang tercatat dalam kitab itu, mereka mengakuinya, dan telah pasti azab baginya. Hal itu tidak lain karena perbuatan yang mereka lakukan, dan mereka tidak keluar dari keadilan dan karunia-Nya.

[3234] Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam serta sebagai pelaksanaan terhadap perintah Allah, bukan berarti sujud menghambakan diri, karena sujud menghambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.

[3235] Ada yang mengatakan, bahwa pengecualian di ayat ini adalah pengecualian muttashil (bersambung), dan ada pula yang berpendapat, bahwa pengecualian tersebut adalah pengecualian munqathi' (terputus). Jika muttashil, maka berarti jin tergolong malaikat, namun jika munqathi', maka berarti bahwa Iblis adalah nenek moyang jin, dan ia mempunyai keturunan, sedangkan malaikat tidak.

[3236] Iblis merasa dirinya lebih baik daripada Adam karena dia diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah.

pemimpin selain Aku[3237], padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim[3238].

۞ مَّآ أَشۡهَدتُّهُمۡ خَلۡقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَا خَلۡقَ أَنفُسِهِمۡ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلۡمُضِلِّينَ عَضُدٗا ٥١

51. Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi[3239] dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan Aku tidak menjadikan orang yang menyesatkan itu sebagai penolong[3240].

وَيَوۡمَ يَقُولُ نَادُواْ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُمۡ فَدَعَوۡهُمۡ فَلَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُمۡ وَجَعَلۡنَا بَيۡنَهُم مَّوۡبِقٗا ٥٢

52. [3241]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Dia berfirman, "Panggillah olehmu sekutu-sekutu-Ku yang kamu anggap itu[3242]." Mereka lalu memanggilnya, tetapi mereka (sekutu-sekutu) tidak membalas (seruan) mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka)[3243].

وَرَءَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمۡ يَجِدُواْ عَنۡهَا مَصۡرِفٗا ٥٣

53. [3244]Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya.

---

[3237] Di mana engkau menaatinya.

[3238] Ya, buruk sekali orang yang mengambil setan sebagai walinya menggantikan Allah Ar Rahman. Setan mengajaknya kepada perbuatan keji dan jahat, sedangkan Allah memerintahkan berbuat adil dan ihsan. Setang menjanjikannya kemiskinan, sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya, setan mengajaknya keluar dari cahaya kepada kegelapan, sedangkan Allah mengajak keluar dari kegelapan kepada cahaya. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk menjadikan setan sebagai musuh dan menyebutkan alasan mengapa perlu dijadikan musuh, dan bahwa tidak ada yang menjadikan setan sebagai wali(pemimpin)nya selain orang yang zalim. Kezaliman apa yang lebih besar daripada kezaliman orang yang mengambil musuhnya sebagai wali, padahal musuhnya selalu mencari cara untuk menggelincirkannya dan menjatuhkannya.

[3239] Dan tidak mengajak mereka bermusyawarah. Bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang sendiri mencipta dan mengatur, serta bertindak terhadapnya dengan hikmah-Nya. Namun mengapa mereka menjadikan setan sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, yang mereka taati sebagaimana Allah ditaati, padahal setan-setan itu tidak menciptakan dan tidak hadir ketika Allah menciptakan langit dan bumi serta tidak membantu Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3240] Yakni tidak patut dan tidak layak bagi Allah menyertakan mereka yang suka menyesatkan untuk mengatur alam semesta, karena mereka berusaha menyesatkan manusia dan memusuhi Tuhannya, bahkan yang layak adalah menjauhkan mereka dan tidak mendekatkan.

[3241] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan orang yang menyekutukan-Nya di dunia dan membatalkan perbuatan syirk, maka Dia memberitahukan keadaan mereka nanti di akhirat bersama para sekutunya, dan Dia berfirman, "*Panggillah sekutu-sekutu-Ku yang kamu anggap itu.*" Padahal sesungguhnya Allah tidak mempunyai sekutu baik dari langit maupun dari bumi.

[3242] Yakni yang kamu anggap dapat memberi syafaat, memberi manfaat bagimu dan membebaskan dirimu dari penderitaan dan azab.

[3243] Di mana mereka semua binasa di dalamnya. Ketika itu terjadilah permusuhan antara para sekutu terhadap para penyembahnya, para sekutu mengingkari mereka (para penyembahnya) dan berlepas diri dari mereka.

[3244] Pada hari kiamat ketika hisab diselesaikan, setiap kelompok dibedakan sesuai amal mereka, dan azab sudah ditetapkan akan menimpa orang-orang yang berdosa, maka sebelum mereka masuk ke neraka, mereka melihat lebih dulu neraka, hati mereka pun gelisah, dan mereka yakin akan memasukinya dan tidak menemukan tempat berpaling darinya.

**Ayat 54-56: Pengulangan perumpamaan-perumpamaan dalam Al Qur’an agar diambil pelajaran, akibat tidak memperhatikan peringatan-peringatan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa di antara ciri manusia adalah suka berdebat dan menentang kebenaran dengan kebatilan.**

وَلَقَدۡ صَرَّفۡنَا فِي هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٖۚ وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ أَكۡثَرَ شَيۡءٖ جَدَلٗا ﴿٥٤﴾

54. Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia[3245] dalam Al Qur’an ini dengan bermacam-macam perumpamaan[3246]. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah[3247].

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤۡمِنُوٓاْ إِذۡ جَآءَهُمُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّهُمۡ إِلَّآ أَن تَأۡتِيَهُمۡ سُنَّةُ ٱلۡأَوَّلِينَ أَوۡ يَأۡتِيَهُمُ ٱلۡعَذَابُ قُبُلٗا ﴿٥٥﴾

55. Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk[3248] telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat yang terdahulu[3249] atau datangnya azab atas mereka dengan nyata[3250].

وَمَا نُرۡسِلُ ٱلۡمُرۡسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَۚ وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلۡبَٰطِلِ لِيُدۡحِضُواْ بِهِ ٱلۡحَقَّۖ وَٱتَّخَذُوٓاْ ءَايَٰتِي وَمَآ أُنذِرُواْ هُزُوٗا ﴿٥٦﴾

56. Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira[3251] dan pemberi peringatan[3252]; tetapi orang yang kafir membantah dengan (cara) yang batil[3253] agar dengan

---

[3245] Untuk maslahat dan manfaat mereka.

[3246] Sebagaimana yang tertera dalam surah Al Kahfi ini, belum dengan yang disebutkan dalam surah-surah yang lain. Hal ini menghendaki seseorang untuk menerima Al Qur’an, tunduk dan taat serta tidak menentangnya. Namun kebanyakan manusia membantah yang hak setelah jelas baginya.

[3247] Padahal yang demikian tidak pantas mereka lakukan, dan bukan merupakan sikap adil. Sikap itu timbul karena kezaliman dan sifat keras, bukan karena kurangnya penjelasan, hujjah dan bukti.

[3248] Yakni Al Qur’an.

[3249] Yaitu dengan dibinasakan seperti umat-umat terdahulu.

[3250] Oleh karena itu, hendaknya mereka takut terhadapnya dan bertobat dari kekafirannya sebelum datang kepada mereka azab yang tidak dapat ditolak lagi.

[3251] Bagi orang-orang yang beriman dengan surga.

[3252] Bagi orang-orang yang kafir dengan neraka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah mengutus para rasul main-main, tidak pula agar manusia menjadikan mereka sebagai tuhan serta tidak pula agar mereka (para rasul) menyeru untuk kepentingan dirinya. Bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menutus para rasul untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan melarang keburukan serta memberikan kabar gembira dan peringatan.

[3253] Yaitu ucapan mereka, “Apakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?”

demikian mereka dapat melenyapkan yang hak (kebenaran)[3254], dan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olokan.

**Ayat 57-59: Termasuk kezaliman yang paling besar adalah ketika seseorang diingatkan dengan ayat-ayat Allah namun ia malah berpaling darinya, dan luasnya rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya.**

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِىَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

57. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya[3255], lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya[3256]? Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka[3257]. Kendatipun engkau (Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya[3258].

وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا۟ لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾

58. [3259]Dan Tuhanmu Maha Pengampun, lagi memiliki rahmat (kasih sayang). Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka[3260].

---

[3254] Dengan diutusnya para rasul, maka hujjah Allah bagi manusia menjadi tegak, akan tetapi orang-orang kafir tidak menghendaki selain berbantah-bantahan menggunakan yang batil untuk mengalahkan yang benar. Mereka berusaha membela yang batil sesuai kemampuan demi mengalahkan yang hak, mereka memperolok rasul-rasul Allah dan ayat-ayat-Nya serta merasa bangga dengan ilmu yang mereka miliki. Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayanya meskipun orang-orang yang kafir benci. Termasuk hikmah Allah dan rahmat-Nya adalah diadakan-Nya orang-orang yang melawan kebenaran dengan kebatilan agar kebenaran semakin jelas dan kebatilan semakin terlihat.

[3255] Diterangkan kebenaran dan petunjuk kepadanya serta diberi targhib dan tarhib.

[3256] Berupa kekafiran dan kemaksiatan serta tidak merasakan pengawasan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ia tidak ingat peringatan itu dan tidak kembali dari sikap itu. Ia lebih zalim daripada orang yang berpaling karena belum datang ayat-ayat Allah kepadanya, meskipun ia zalim juga, namun masih di bawah orang yang tadi. Hal itu, karena orang yang bermaksiat di atas ilmu jelas lebih besar dosanya daripada orang yang tidak seperti itu. Oleh karena orang tersebut berpaling dari ayat-ayat-Nya, melupakan dosa-dosanya, ridha dengan keburukan terhadap dirinya padahal dia mengetahui, maka Allah hukum dengan menutup pintu-pintu hidayah, yakni dengan menjadikan hatinya tertutup sehingga ia tidak dapat memahami ayat-ayat Allah meskipun mendengarnya.

[3257] Jika keadaan mereka seperti ini, maka tidak ada jalan untuk menunjukkan mereka.

[3258] Yang demikian karena ketika mereka melihat yang hak (benar), mereka tinggalkan, ketika melihat yang batil mereka malah menempuhnya, maka Allah hukum dengan mengunci hati mereka dan mengecapnya, sehingga tidak ada cara dan jalan untuk memberinya petunjuk. Dalam ayat di atas terdapat ancaman bagi orang yang meninggalkan kebenaran setelah mengetahuinya.

[3259] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang luasnya ampunan dan rahmat-Nya, dan bahwa Dia mengampuni dosa-dosa semuanya. Allah akan menerima tobat orang yang bertobat, lalu melimpahkan rahmat dan ihsan-Nya.

Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa)[3261] yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung darinya.

وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

59. Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan[3262] ketika mereka berbuat zalim[3263], dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka[3264].

**Ayat 60-77: Kisah Nabi Musa 'alaihis salam bersama Khadhir, dan di sana terdapat keutamaan mengadakan perjalanan jauh untuk mencari ilmu serta memikul kesulitannya serta bersikap tawadhu' ketika berbicara dengan para ulama.**

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

60. [3265]Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya[3266], "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut[3267]; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun."

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

61. Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya[3268], lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

62. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."

---

[3260] Akan tetapi Dia Maha Penyantun, tidak segera mengazab, bahkan menunda tetapi bukan berarti membiarkan, karena dosa-dosa itu tetap ada pengaruhnya meskipun telah berlalu masa yang panjang. Meskipun begitu, Dia mengajak hamba-hamba-Nya agar bertobat dan kembali kepada-Nya. Jika mereka bertobat dan kembali, maka Dia akan mengampuni dan merahmati mereka serta menyingkirkan siksaan dari mereka. Tetapi apabila mereka tetap terus di atas kezaliman dan sikap membangkang, maka ketika waktu yang dijanjikan datang, Allah akan menimpakan siksa-Nya.

[3261] Seperti pada hari kiamat.

[3262] Seperti kaum 'Aad, Tsamud, dsb.

[3263] Yakni bukan karena Kami menzalimi mereka.

[3264] Yang tidak maju dan tidak pula mundur.

[3265] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang Nabi-Nya, yaitu Musa 'alaihis salam, rasa cintanya kepada kebaikan dan mencari ilmu.

[3266] Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa 'alaihis salam itu adalah Yusya 'bin Nun, di mana ia menemani Nabi Musa 'alaihis salam, melayaninya dan mengambil ilmu darinya.

[3267] Di mana di tempat itu ada seorang hamba Allah yang dalam ilmunya.

[3268] Yusya' lupa membawa ikannya ketika berangkat, dan Musa lupa mengingatkannya. Ikan itu dibawa sebagai perbekalan keduanya dan untuk dimakan saat lapar, namun sebelumnya telah diberitahukan kepada Musa, bahwa apabila ia kehilangan ikan itu, maka di sanalah hamba itu berada. Para mufassir menerangkan, "Sesungguhnya ikan yang menjadi perbekalan keduanya, ketika mereka sampai ke tempat itu, ikan itu tersiram air laut dan terbawa ke laut dengan izin Allah, lalu menjadi hidup bersama ikan-ikan yang lain."

قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَـٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

63. Muridnya menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mecari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

64. Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari[3269]." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

**Ayat 65-77: Tindakan yang dilakukan Khadhir dan sanggahan Nabi Musa 'alaihis salam terhadapnya.**

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَـٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَـٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

65. [3270]Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami[3271], yang telah Kami berikan rahmat[3272] kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

---

[3269] Karena itu pertanda adanya orang yang kita cari di sana.

[3270] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Nabi Musa pernah berdiri khutbah di tengah-tengah Bani Israil, lalu ia ditanya, "Siapakah manusia yang paling dalam ilmunya?" Ia menjawab, "Saya orang yang paling dalam ilmunya." Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyalahkannya karena tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala kemudian mewahyukan kepadanya yang isinya, "Bahwa salah seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku yang tinggal di tempat bertemunya dua lautan lebih dalam ilmunya daripada kamu." Musa berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana cara menemuinya?" Lalu dikatakan kepadanya, "Bawalah ikan dalam sebuah keranjang. Apabila engkau kehilangan ikan itu, maka orang itu berada di sana." Musa pun berangkat bersama muridnya Yusya' bin Nun dengan membawa ikan dalam keranjang, sehingga ketika mereka berdua berada di sebuah batu besar, keduanya merebahkan kepala dan tidur (di atas batu itu), lalu ikan itu lepas dari keranjang dan mengambil jalannya ke laut dan cara perginya membuat Musa dan muridnya merasa aneh. Keduanya kemudian pergi pada sisa malam yang masih ada hingga tiba pagi hari. Ketika pagi harinya, Musa berkata kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini," dan Musa tidak merasakan keletihan kecuali setelah melalui tempat yang diperintahkan untuk didatangi. Muridnya kemudian berkata kepadanya, "Tahukah engkau ketika kita mecari tempat berlindung di batu tadi, aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan," Musa berkata, ""Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Ketika mereka sampai di batu besar itu, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menutup dirinya dengan kain atau tertutup dengan kain, lalu Musa memberi salam kepadanya. Lalu Khadhir berkata, "Dari mana ada salam di negerimu?" Musa berkata, "Aku Musa." Khadhir berkata, "Apakah Musa (Nabi) Bani Israil?" Ia menjawab, "Ya." Musa berkata, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" Khadhir berkata, "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku, wahai Musa?" Sesungguhnya aku berada di atas ilmu dari ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadaku yang engkau tidak mengetahuinya, demikian pula engkau berada di atas ilmu yang Dia ajarkan kepadamu dan aku tidak mengetahuinya." Musa berkata, "Engkau akan mendapatiku insya Allah sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan mendurhakai perintahmu." Keduanya pun pergi berjalan di pinggir laut, sedang mereka berdua tidak memiliki perahu, lalu ada sebuah perahu yang melintasi mereka berdua, lalu keduanya

berbicara dengan penumpangnya agar mengangkutkan mereka berdua, dan ternyata diketahui (oleh para penumpangnya) bahwa yang meminta itu Khadhir, maka mereka pun mengangkut keduanya tanpa upah. Tiba-tiba ada seekor burung lalu turun ke tepi perahu kemudian mematuk sekali atau dua kali patukan ke laut. Khadhir berkata, “Wahai Musa, ilmuku dan ilmumu yang berasal dari Allah kecuali seperti patukan burung ini ke laut (yakni tidak ada apa-apanya di hadapan ilmu Allah), lalu Khadhir mendatangi papan di antara papan-papan perahu kemudian dicabutnya.” (Melihat keadaan itu) Musa berkata, “Orang yang telah membawa kita tanpa meminta imbalan, namun malah engkau lubangi perahunya agar penumpangnya tenggelam.” Khadhir berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.” Musa berkata, “Janganlah engkau hukum aku karena lupaku dan janganlah engkau bebankan aku perkara yang sulit.” Untuk yang pertama Musa lupa, maka keduanya pun pergi, tiba-tiba ada seorang anak yang sedang bermain dengan anak-anak yang lain, kemudian Khadhir memegang kepalanya dari atas, lalu menarik kepalanya dengan tangannya. Musa berkata, “Apakah engkau hendak membunuh seorang jiwa yang bersih bukan karena ia membunuh orang lain.” Khadhir berkata, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.” –Ibnu ‘Uyainah (rawi hadits ini) berkata, “Ini lebih berat.” Keduanya pun berjalan, sehingga ketika mereka sampai ke penduduk suatu kampung, keduanya meminta agar penduduknya menjamu mereka (namun tidak diberi). Keduanya pun mendapatkan sebuah dinding yang hampir roboh, maka Khadhir menegakkannya, Khadhir melakukannya dengan tangannya. Musa pun berkata, “Sekiranya engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.” Khadhir berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu.” Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Semoga Allah merahmati Musa, kita senang sekali jika ia bersabar sehingga ia menceritakan kepada kita tentang perkara keduanya.”

Al Qurthubi berkata, “Dalam kisah Musa dan Khadir terdapat beberapa faedah, di antaranya bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala berbuat dalam kerajaan-Nya apa yang Dia kehendaki dan menetapkan untuk makhluk-Nya dengan apa yang Dia kehendaki yang bermanfaat atau bermadharrat, sehingga tidak ada ruang bagi akal dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya dan menyalahkan hukum-hukumnya, bahkan wajib bagi manusia untuk bersikap ridha dan menerima, karena pencapaian akal untuk memperoleh rahasia rububiyyah Allah sangat terbatas, oleh karennya tidak bisa ditujukan kepada hukum-Nya, “Mengapa begini?” dan “Bagaimana bisa begitu?”, sebagaimana tidak bisa ditujukan terhadap keberadaan dirinya, “Di mana dan dari mana?”, dan bahwa akal tidak sanggup memandang indah dan buruk, dan bahwa semua itu kembalinya kepada syara’, sehingga apa yang dikatakan indah dengan adanya pujian terhadapnya, maka hal itu adalah indah, dan apa yang dikatakan jelek, maka hal itu adalah jelek. Demikian pula (termasuk faedahnya) bahwa Allah Ta’ala dalam ketetapan-Nya memiliki hikmah-hikmah dan rahasia pada maslahat yang tersembunyi yang memang dipandang. Semua itu dengan kehendak dan iradah-Nya tanpa ada kewajiban atas-Nya dan tanpa ada hukum akal yang tertuju kepadanya. Oleh karena itu, hendaknya seseorang berhati-hati dari sikap i’tiradh (mempersoalkan atau membantah) karena ujung-ujungnya adalah kegagalan.” Beliau juga berkata, “Kami pun di sini ingin mengingatkan dua buah kekeliruan. *Kesalahan Yang pertama*, persangkaan sebagian orang-orang jahil, bahwa Khadhir lebih utama daripada Musa karena berpegang dengan kisah ini dan kandungannya. Hal ini tidak lain muncul dari orang yang pandangannya sempit terhadap kisah ini dan tidak melihat kelebihan yang Allah berikan kepada Musa ‘alaihis salam berupa kerasulan, mendengar langsung firman Allah, diberikan-Nya kitab Taurat yang di dalamnya tedapat pengetahuan tentang segala hal, dan sesungguhnya para nabi Bani Israil masuk di bawah syari’atnya dan pembicaraan tertuju kepada mereka dengan hukum kenabiannya bahkan Isa pun juga. Dalil-dalilnya dalam Al Qur’an banyak. Cukuplah di antaranya firman Allah Ta’ala, *“Wahai Musa! Sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku*." (terj. Al A’raaf: 144).

Al Qurthubi juga berkata, “Khadhir meskipun nabi namun bukan rasul berdasarkan kesepakatan. Keadaan Khadhir itu seperti salah seorang nabi di antara nabi-nabi Bani Israil, sedangkan Musa yang paling utama di antara mereka. Jika kita katakan, bahwa Khadhir bukan nabi, tetapi wali, maka nabi lebih utama daripada wali. Hal itu merupakan perkara yang jelas berdasarkan akal dan naql (wahyu). Orang yang berpendapat sebaliknya (yakni nabi lebih utama daripada wali) adalah kafir karena hal tersebut sudah maklum sekali dari syara’. Beliau juga berkata, “Kisah Khadhir bersama Musa adalah ujian bagi Musa agar diambil pelajaran. *Kesalahan yang kedua*, sebagian orang Zindiq menempuh jalan yang sebenarnya merobohkan hukum-hukum syari’at. Mereka berkata, “Sesungguhnya dari kisah Musa dan Kadhir dapat diambil kesimpulan, bahwa

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا ﴿٦٦﴾

66. Musa berkata kepadanya[3273], "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk[3274]?"

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ﴿٦٧﴾

67. Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku[3275].

وَكَيۡفَ تَصۡبِرُ عَلَىٰ مَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ خُبۡرٗا ﴿٦٨﴾

68. Dan bagaimana engkau dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu[3276]?"

قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرٗا وَلَآ أَعۡصِي لَكَ أَمۡرٗا ﴿٦٩﴾

69. Musa berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun[3277].

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعۡتَنِي فَلَا تَسۡـَٔلۡنِي عَن شَيۡءٍ حَتَّىٰٓ أُحۡدِثَ لَكَ مِنۡهُ ذِكۡرٗا ﴿٧٠﴾

---

hukum-hukum syari'at yang umum hanya khusus bagi orang-orang awam dan orang-orang bodoh, adapun para wali dan orang-orang khusus, maka mereka tidak butuh kepada nash-nash tersebut, bahkan yang diinginkan dari mereka adalah apa yang terjadi dalam hati mereka, dan mereka dihukumi berdasarkan apa yang kuat dalam lintasan hati mereka karena bersihnya hati mereka dari kekotoran dan kosongnya dari penggantian. Nampak kepada mereka ilmu-ilmu ilahi dan hakikat rabbani. Mereka pun mengetahui rahasia-rahasia alam dan mengetahui hukum-hukum juz'iyyah (satuan) sehingga tidak butuh teradap hukum-hukum syari'at secara keseluruhan sebagaimana sesuai dengan Khadhir, di mana Beliau tidak butuh kepada ilmu-ilmu yang nampak baginya yang ada pada Musa, dan diperkuat oleh hadits masyhur, "Bertanyalah kepada hatimu meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu." Terhadap perakatan ini, Al Qurthubi berkata, "Perkataan ini merupakan perbuatan zindiq dan kekafiran, karena mengingkari syari'at yang maklum, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memberlakukan ketetapan-Nya dan kalimat-Nya bahwa hukum-hukum-Nya tidak diketahui kecuali melalui para rasul yang menjadi perantara antara Dia dengan makhluk-Nya, di mana rasul-rasul tersebut menerangkan syari'at dan hukum-hukum-Nya…dst."

Hadits di atas juga memberikan faedah kepada kita agar tidak tergesa-gesa mengingkari dalam masalah yang masih mengandung kemungkinan (lihat penjelasan hadits di atas lebih lengkapnya di Fath-hul Bari karya Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani).

[3271] Yaitu Khidhr.

[3272] Yakni rahmat kenabian menurut suatu pendapat ulama, sedangkan menurut pendapat mayoritas ulama bahwa rahmat di sini adalah rahmat kewalian, yakni ia salah seorang wali di antara wali-wali-Nya.

[3273] Musa berkata kepadanya secara sopan, bermusyawarah dan memberitahukan keinginannya.

[3274] Nabi Musa 'alaihis salam meminta kepada Khadhir agar diajarkan ilmu yang diajarkan Allah kepadanya karena menambah ilmu itu disyari'atkan.

[3275] Yakni karena engkau akan akan melihat perkara-perkara yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya, di mana perkara tersebut zahir(kelihatan)nya mungkar, namun sesungguhnya tidak.

[3276] Yakni engkau belum mengetahui maksud dan akhirnya.

[3277] Disebutkan kata "Insya Allah" karena Nabi Musa 'alaihis salam belum yakin terhadap kemampuan dirinya, dan seperti inilah kebiasaan para nabi dan para wali, di mana mereka tidak merasa yakin terhadap diri mereka sedetik pun.

70. Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun[3278], sampai aku menerangkannya kepadamu[3279].”

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَاۖ قَالَ أَخَرَقۡتَهَا لِتُغۡرِقَ أَهۡلَهَا لَقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـًٔا إِمۡرٗا ﴿٧١﴾

71. Maka berjalanlah keduanya[3280], hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia (Khadhir) melubanginya[3281]. Musa berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.”

قَالَ أَلَمۡ أَقُلۡ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ﴿٧٢﴾

72. Dia (Khadhir) berkata, "Bukankah sudah kukatakan, "Bahwa engkau tidak mampu sabar bersamaku.”

قَالَ لَا تُؤَاخِذۡنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرۡهِقۡنِي مِنۡ أَمۡرِي عُسۡرٗا ﴿٧٣﴾

73. Musa berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku[3282] dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku[3283].”

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمٗا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلۡتَ نَفۡسٗا زَكِيَّةَۢ بِغَيۡرِ نَفۡسٖ لَّقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـٔٗا نُّكۡرٗا ﴿٧٤﴾

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka dia (Khadhir) membunuhnya[3284]. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih[3285], bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.”

## Juz 16

۞ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ﴿٧٥﴾

75. Khadhir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?"

قَالَ إِن سَأَلۡتُكَ عَن شَيۡءِۭ بَعۡدَهَا فَلَا تُصَٰحِبۡنِيۖ قَدۡ بَلَغۡتَ مِن لَّدُنِّي عُذۡرٗا ﴿٧٦﴾

76. Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku[3286].”

---

[3278] Yang aku lakukan dan bersabarlah; jangan dulu mengingkari.

[3279] Yakni alasannya. Maka Nabi Musa menerima syaratnya karena memperhatikan adab murid terhadap guru.

[3280] Di tepi pantai.

[3281] Dengan mencabut salah satu papannya, lalu menambalnya.

[3282] Untuk tunduk menerima dengan tidak mengingkari.

[3283] Yakni pergaulilah aku dengan sikap maaf dan memudahkan.

[3284] Dengan menarik kepalanya dari atas.

[3285] Karena anak itu belum baligh.

[3286] Yakni engkau telah memberiku uzur dan tidak mengurangi.

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥۖ قَالَ لَوۡ شِئۡتَ لَتَّخَذۡتَ عَلَيۡهِ أَجۡرًا ﴿٧٧﴾

77. Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri[3287], mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka[3288], kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu) lalu dia (Khadhir) menegakkannya. Musa berkata, "Jika engkau mau, niscaya engku dapat meminta imbalan untuk itu[3289].”

**Ayat 78-82: Hikmah-hikmah dari perbuatan Khadhir.**

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيۡنِي وَبَيۡنِكَۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأۡوِيلِ مَا لَمۡ تَسۡتَطِع عَّلَيۡهِ صَبۡرًا ﴿٧٨﴾

78. Dia (Khadhir) berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau[3290]; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتۡ لِمَسَٰكِينَ يَعۡمَلُونَ فِي ٱلۡبَحۡرِ فَأَرَدتُّ أَنۡ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٞ يَأۡخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصۡبٗا ﴿٧٩﴾

79. Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut[3291], aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja[3292] yang akan merampas setiap perahu[3293].

وَأَمَّا ٱلۡغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤۡمِنَيۡنِ فَخَشِينَآ أَن يُرۡهِقَهُمَا طُغۡيَٰنٗا وَكُفۡرٗا ﴿٨٠﴾

80. Dan adapun anak itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran[3294].

---

[3287] Ada yang mengatakan, bahwa negeri itu adalah negeri Anthakiyah.

[3288] Padahal yang demikian (menjamu tamu) wajib bagi mereka.

[3289] Yakni karena mereka tidak menjamu kita, padahal kita butuh makan.

[3290] Yakni karena engkau telah membuat syarat terhadap dirimu, uzur telah hilang serta kita tidak bisa bersama lagi.

[3291] Yang seharusnya dikasihani.

[3292] Yang zalim.

[3293] Yang kondisinya baik. Dengan dilubangi perahunya, maka perahu ini selamat dari rampasan raja yang zalim tersebut.

[3294] Yakni maka aku membunuhnya untuk menyelamatkan agama ibu bapaknya. Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Ubay bin Ka’ab, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« إِنَّ الْغُلاَمَ الَّذِى قَتَلَهُ الْخَضِرُ طُبِعَ كَافِرًا وَلَوْ عَاشَ لأَرْهَقَ أَبَوَيْهِ طُغْيَانًا وَكُفْرًا » .

“Sesungguhnya anak yang dibunuh oleh Khadhir sudah dicap sebagai orang kafir. Jika ia tetap hidup, maka ia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.”

فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

81. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan seorang anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anak itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya)[3295].

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

82. Adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, sedang ayahnya seorang yang saleh[3296], maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat[3297] bukan menurut kemauanku sendiri[3298]. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya[3299].”

---

Yang demikian karena kecintaan yang dalam dari orang tua kepadanya, sehingga mau menuruti keinginan anaknya.

[3295] Yakni anak yang saleh, bersih, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Berbeda dengan anak sebelumnya yang jika dibiarkan hingga dewasa, maka anak itu akan durhaka kepada kedua orang tuanya, bahkan akan membuat orang tuanya sesat dan kafir.

[3296] Keadaan kedua anak yatim tersebut perlu diperhatikan, karena telah ditinggal wafat bapaknya ketika masih kecil. Allah menjaga keduanya karena kesalehan bapaknya.

[3297] Yaitu melubangi perahu, membunuh anak muda, dan menegakkan kembali dinding yang hampir roboh.

[3298] Bahkan ilham dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3299] Dalam kisah Musa dan Khadhir terdapat beberapa pelajaran, di antaranya:

- Keutamaan ilmu,
- Keutamaan mengadakan perjalanan untuk menuntut ilmu. Hal itu, karena Nabi Musa ‘alaihis salam lebih memilih mengadakan perjalanan panjang untuk mencari ilmu meninggalkan (sementara) mengajar dan membimbing Bani Israil.
- Mendahulukan perkara yang terpenting di antara sekian yang penting. Nabi Musa ‘alaihis salam di samping mengajar, Beliau menyempatkan diri untuk belajar. Hal itu, karena air dalam sebuah teko, jika terus dituang, maka akan habis sehingga perlu diisi.
- Bolehnya mengangkat pelayan baik ketika tidak safar maupun safar untuk memenuhi kebutuhannya.
- Bepergian untuk mencari ilmu atau berjihad dsb. jika maslahat menghendaki untuk diberitahukan tujuannya dan kemana tujuannya, maka hal itu lebih sempurna daripada disembunyikan. Hal ini berdasarkan perkataan Nabi Musa ‘alaihis salam, *"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.*” Demikian pula sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan para sahabat ketika hendak pergi ke Tabuk padahal biasanya Beliau menyembunyikan. Oleh karena itu, dalam masalah ini dilihat maslahatnya.
- Dihubungkannya keburukan dan sebab-sebabnya kepada setan karena godaan dan penghiasannya, meskipun semua terjadi dengan qadha’ Allah dan qadar-Nya.

- Bolehnya seseorang memberitahukan keadaan dirinya yang menjadi tabi'at manusia, seperti lelah, lapar, haus, dsb. selama tidak menunjukkan marah-marah atau kesal dan kenyataannya memang demikian.
- Dianjurkan memilih pelayan orang yang pandai dan cekatan agar urusan yang diinginkannya menjadi sempurna.
- Dianjurkan seseorang memberikan makanan kepada pelayannya dengan makanan yang biasa dimakannya dan makan secara bersama-sama.
- Pertolongan akan turun kepada seorang hamba sejauh mana ia menjalankan perintah Allah, dan bahwa orang yang mengikuti perintah Allah akan diberikan pertolongan tidak seperti selainnya.
- Hendaknya seseorang memiliki sopan santun kepada guru dan berbicara kepadanya dengan perkataan yang halus. Perkataan Nabi Musa 'alaihis salam, "*Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk*?" seperti meminta pendapat, dan hal ini menunjukkan kelembutannya. Berbeda dengan orang-orang yang keras dan sombong, yang tidak menampakkan rasa butuh kepada ilmu gurunya.
- Tawadhu'nya orang yang utama untuk belajar kepada orang yang berada di bawahnya.
- Belajarnya seorang alim terhadap ilmu yang tidak dimilikinya kepada orang yang memilikinya, meskipun orang tersebut di bawah jauh derajatnya darinya. Oleh karena itu, tidak patut bagi seorang ahli fiqh dan ahli hadits jika ia kurang dalam ilmu nahwunya atau sharfnya atau ilmu lainnya tidak mau belajar kepada orang yang mengerti tentangnya, meskipun orang itu bukan ahli hadits atau ahli fiqh.
- Penisbatan ilmu dan kelebihan lainnya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mengakui bahwa ilmu atau kelebihannya itu berasal dari Allah. Hal ini berdasarkan kata-kata Nabi Musa 'alaihis salam, "*Agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu.*"
- Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membimbing kepada kebaikan. Oleh karena itu, setiap ilmu yang di sana terdapat petunjuk kepada jalan-jalan kebaikan, memperingatkan jalan-jalan keburukan, atau sarana yang bisa mengarah kepadanya, maka ilmu tersebut termasuk ilmu yang bermanfaat.
- Orang yang tidak kuat bersabar untuk tetap bersama seorang guru, maka kehilangan banyak ilmu sesuai ketidaksabarannya.
- Sebab untuk bisa bersabar terhadap sesuatu adalah ketika seseorang mengetahui tujuan, faedah, buahnya dan hasilnya dari sesuatu itu.
- Perintah agar seseorang tidak tergesa-gesa menghukumi sesuatu sampai mengerti maksud dan tujuannya.
- Menyertakan kalimat "Insya Allah" terhadap perbuatan-perbuatan hamba di masa datang.
- Seorang guru apabila melihat ada maslahatnya menyuruh murid agar tidak bertanya tentang sesuatu sampai guru tersebutlah yang nanti akan memberitahukan jawaban, maka bisa dilakukan. Misalnya karena guru melihat, bahwa pemahaman si murid masih sedikit atau khawatir akalnya tidak sampai atau karena ada masalah lain yang lebih penting untuk dipelajari olehnya.
- Orang yang lupa tidaklah dihukum, baik terkait dengan hak Allah maupun hak manusia.
- Sepatutnya seseorang mengambil sikap memaafkan ketika bergaul dengan manusia, dan tidak sepatutnya ia membebani mereka dengan beban yang tidak disanggupinya.
- Perkara-perkara dihukumi sesuai zahirnya, dan bahwa hukum-hukum duniawi dikaitkan dengannya, baik dalam hal harta, darah maupun lainnya. Hal itu, karena Nabi Musa 'alaihis salam mengingkari Khadhir ketika melubangi perahu dan membunuh anak, di mana hal ini zahirnya adalah perkara munkar.
- Tidak mengapa melakukan keburukan yang ringan agar keburukan yang besar dapat disingkirkan, dan memperhatikan maslahat yang lebih besar dengan meninggalkan maslahat yang ringan. Membunuh

**Ayat 83-85: Kisah Dzulqarnain dan pemberian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepadanya segala sebab untuk menguasai.**

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾

83. Dan mereka[3300] bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain[3301]. Katakanlah, "Akan kubacakan kepadamu kisahnya[3302].”

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾

84. Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi[3303], dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu[3304],

فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾

85. Maka dia pun menempuh suatu jalan[3305].

---

anak merupakan keburukan, akan tetapi membiarkannya sehingga mengakibatkan ibu bapaknya kafir maka lebih buruk lagi.

- Perbuatan yang dilakukan seseorang pada harta orang lain untuk maslahat orang lain itu dan menyingkirkan mafsadat adalah dibolehkan meskipun tanpa izinnya meskipun terkadang perlu merusak sedikit harta orang lain.
- Bekerja boleh di laut, sebagaimana boleh pula di daratan.
- Membunuh merupakan dosa yang besar.
- Membunuh karena qishas bukan merupakan kemungkaran.
- Hamba yang saleh, Allah jaga dirinya dan keturunannya.
- Melayani orang yang saleh adalah amalan utama.
- Memiliki adab terhadap Allah dalam menggunakan lafaz. Khadhir misalnya, ia menisbatkan kepada dirinya ketika melubangi perahu, adapun terhadap perbuatan baik, maka ia menisbatkannya kepada Allah.
- Seorang sahabat hendaknya menemani sahabatnya yang lain, tidak berpisah dan meninggalkannya sehingga ia mengemukakan alasan.
- Sepakatnya kawan yang satu dengan yang lain dalam masalah yang tidak terlarang merupakan sebab kuatnya persahabatan.
- Perbuatan yang dilakukan Khadhir adalah taqdir Allah Subhaanahu wa Ta'aala semata yang Allah jalankan melalui tangan Khadhir untuk menunjukkan kepada manusia betapa lembutnya keputusan-Nya, dan bahwa Dia menaqdirkan untuk hamba perkara-perkara yang tidak disukainya, namun di sana terdapat kebaikan untuk agamanya atau dunianya. Hal ini juga agar mereka ridha dengan qadha’ dan qadar-Nya (lihat Tafsir As Sa’diy).

[3300] Yakni orang-orang musyrik dan Ahli Kitab.

[3301] Namanya adalah Iskandar, ia seorang raja, namun bukan seorang nabi.

[3302] Yakni kisahnya yang dapat diambil pelajaran, adapun selain dari itu, maka tidak diceritakan.

[3303] Allah Ta'ala memberikan kerajaan kepadanya dan membuatnya mampu mendatangi berbagai penjuru dunia.

[3304] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan kepadanya sebab-sebab untuk mencapai maksudnya.

**Ayat 86-89: Kekuasaan Dzulqarnain terhadap bumi bagian barat dan hukumnya di sana dengan keadilan, menolong kaum dhu'afa dan mencegak tindakan orang-orang yang melakukan kerusakan.**

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغۡرِبَ ٱلشَّمۡسِ وَجَدَهَا تَغۡرُبُ فِي عَيۡنٍ حَمِئَةٖ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوۡمٗاۖ قُلۡنَا يَٰذَا ٱلۡقَرۡنَيۡنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمۡ حُسۡنٗا ﴿٨٦﴾

86. Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihat matahari terbenam[3306] di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, "Wahai Dzulkarnain! Engkau boleh menghukum[3307] atau berbuat kebaikan[3308] kepada mereka.

قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوۡفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابٗا نُّكۡرٗا ﴿٨٧﴾

87. [3309]Dia (Dzulkarnain) berkata, "Barang siapa berbuat zalim[3310], Kami akan menghukumnya[3311], lalu Dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras.

وَأَمَّا مَنۡ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلۡحُسۡنَىٰۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنۡ أَمۡرِنَا يُسۡرٗا ﴿٨٨﴾

88. Adapun orang yang beriman dan beramal saleh, maka dia mendapat (pahala yang terbaik) sebagai balasan[3312], dan akan Kami sampaikan kepadanya perintah Kami yang mudah[3313].

ثُمَّ أَتۡبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾

89. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain)[3314].

**Ayat 90-98: Kekuasaan Dzulqarnain terhadap bumi bagian timur, dan bagaimana Beliau membangun dinding untuk menghalangi Ya'juj dan Ma'juj bercampur baur dengan manusia, dan bahwa keluarnya mereka merupakan tanda dekatnya hari Kiamat.**

---

[3305] Yakni jalan menuju arah barat.

[3306] Maksudnya, sampai ke pantai sebelah barat, di mana Dzulqarnain melihat matahari sedang terbenam.

[3307] Seperti membunuh, menawan, memukul, dsb.

[3308] Yaitu dengan menyeru mereka beriman.

[3309] Dzulkarnain mengetahui siyasat (politik) yang syar'i berkat taufiq dari Allah kepadanya, oleh karenanya dia berkata seperti di atas.

[3310] Yakni berbuat syirk.

[3311] Yakni membunuhnya.

[3312] Yaitu surga.

[3313] Yakni kami akan berbuat baik kepadanya, berkata yang lembut dan bermu'amalah dengan kemudahan kepadanya serta memerintah dengan perintah yang mudah. Hal ini menunjukkan bahwa Iskandar Dzulkarnain termasuk raja yang saleh, adil dan 'alim (berilmu), di mana ia menyesuaikan sikapnya dengan keridhaan Allah dalam bermu'amalah dengan manusia.

[3314] Yakni ke arah timur.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطۡلِعَ ٱلشَّمۡسِ وَجَدَهَا تَطۡلُعُ عَلَىٰ قَوۡمٖ لَّمۡ نَجۡعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتۡرٗا ﴿٩٠﴾

90. Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah Timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum[3315] yang tidak Kami buatkan suatu pelindung[3316] bagi mereka dari (cahaya) matahari itu,

كَذَٰلِكَۖ وَقَدۡ أَحَطۡنَا بِمَا لَدَيۡهِ خُبۡرٗا ﴿٩١﴾

91. Demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Dzulkarnain)[3317].

ثُمَّ أَتۡبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾

92. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi)[3318].

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيۡنَ ٱلسَّدَّيۡنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوۡمٗا لَّا يَكَادُونَ يَفۡقَهُونَ قَوۡلٗا ﴿٩٣﴾

93. Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung[3319], didapatinya di belakang kedua gunung itu suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan[3320].

قَالُواْ يَٰذَا ٱلۡقَرۡنَيۡنِ إِنَّ يَأۡجُوجَ وَمَأۡجُوجَ مُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَهَلۡ نَجۡعَلُ لَكَ خَرۡجًا عَلَىٰٓ أَن تَجۡعَلَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَهُمۡ سَدّٗا ﴿٩٤﴾

94. Mereka berkata, "Wahai Dzulkarnain! Sungguh, Ya'juj dan Ma'juj[3321] itu (sekelompok manusia) yang berbuat kerusakan di bumi[3322], maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka[3323]?"

---

[3315] Mereka ini adalah orang-orang negro.

[3316] Seperti pakaian atau atap karena liarnya hidup mereka dan karena tanah mereka tidak dapat didirikan bangunan di atasnya, namun mereka mempunyai terowongan yang mereka bersembunyi di sana ketika matahari terbit dan menampakkan diri ketika matahari meninggi.

[3317] Allah mengetahui semua keadaannya, keadaan tentaranya, keadaan perlengkapannya, dll.

[3318] Yakni dari timur menuju utara.

[3319] Yang berhadapan; di mana antara keduanya ada celah. Dari sanalah Ya'juj dan Ma'juj keluar mendatangi negeri-negeri Turki, lalu mengadakan kerusakan dan membinasakan ternak dan tanaman (lihat tafsir Ibnu Katsir).

[3320] Maksudnya, mereka tidak bisa memahami bahasa orang lain, karena bahasa mereka sangat jauh perbedaannya dengan bahasa yang lain, dan mereka pun tidak dapat menerangkan maksud mereka dengan jelas karena kurangnya kecerdasan mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan sebab-sebab ilmu kepada Dzulkarnain sehingga dapat memahami bahasa dan maksud kaum tersebut, di mana isi dan maksud perkataan mereka disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[3321] Ya'juj dan Ma'juj adalah dua bangsa yang membuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana yang telah dilakukan oleh bangsa Tartar dan Mongol. Mereka keturunan Yafits anak Nabi Nuh 'alaihis salam.

[3322] Seperti melakukan pembunuhan dan perampasan ketika keluar ke tengah-tengah manusia yang lain.

[3323] Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mampu membangun sendiri dinding tersebut dan mereka mengetahui kemampuan Dzulkarnain. Oleh karena itu, mereka siap memberikan upah kepada Dzulkarnain dan menyebutkan alasannya, yaitu karena Ya'juj dan Ma'juj melakukan kerusakan di bumi. Akan tetapi,

قَالَ مَا مَكَّنِّى فِيهِ رَبِّى خَيْرٌ فَأَعِينُونِى بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾

95. Dia (Dzulkarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu)[3324], maka bantulah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka,

ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنفُخُوا۟ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾

96. Berilah aku potongan-potongan besi[3325]!” Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Dzulkarnain) berkata, "Tiuplah (api itu)!” Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)[3326].”

فَمَا ٱسْطَـٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَـٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا ﴿٩٧﴾

97. Maka mereka (Ya’juj dan Ma’juj) tidak dapat mendakinya[3327] dan tidak dapat (pula) melubanginya[3328].

قَالَ هَـٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّى ۖ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا ﴿٩٨﴾

98. Dia (Dzulkarnain) berkata, "(Dinding) ini[3329] adalah rahmat dari Tuhanku[3330], maka apabila janji Tuhanku sudah datang[3331], Dia akan menghancurluluhkannya[3332]; dan janji Tuhanku itu benar.”

---

Dzulkarnain adalah raja yang mukmin lagi saleh, beliau tidak tamak kepada dunia dan tidak tinggal diam membiarkan keadaan rakyatnya, bahkan tujuan beliau adalah memperbaikinya, oleh karenanya beliau mau memenuhi permintaan mereka karena ada maslahatnya, tidak meminta upah dan bersyukur kepada Allah Tuhannya yang telah memberikan kemampuan kepadanya, beliau berkata, *“(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku,”* (lihat ayat 98).

[3324] Yakni oleh karena itu, biarlah aku buatkan penghalang itu tanpa perlu diupah.

[3325] Sepotongnya seukuran batu. Ketika itu di antara potongan-potongan besi itu disediakan kayu bakar dan arang, dan diletakkan di sekitarnya alat peniup api.

[3326] Sehingga menyatu dengan besi tersebut.

[3327] Karena tinggi dan licin.

[3328] Karena keras dan tebal.

[3329] Bisa juga maksudnya kemampuan untuk membuatnya.

[3330] Yakni nikmat, karunia dan ihsan-Nya kepadaku, karena dinding tersebut dapat menghalangi Ya’juj dan Ma’juj keluar ke tengah-tengah manusia yang lain. Seperti inilah keadaan para pemimpin yang saleh. Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan nikmat yang banyak kepadanya, maka rasa syukur dan pengakuan mereka terhadap nikmat tersebut bertambah, sebagaimana perkataan Nabi Sulaiman ketika dihadapkan kepadanya kerajaan Saba’, “*Ini adalah karunia Tuhanku agar Dia mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur,*” Berbeda dengan orang-orang yang sombong dan bersikap semena-mena di bumi, nikmat-nikmat yang diberikan kepada mereka menambah mereka semakin sombong, sebagaimana yang dilakukan Qarun ketika dikaruniakan kekayaan yang besar, ia berkata, “Ini karena kepandaianku.” *Nas’alullahas salaamah wal ‘aafiyah*.

[3331] Untuk keluarnya Ya’juj dan Ma’juj.

[3332] Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda tentang dinding itu,

**Ayat 99-106: Peristiwa yang akan disaksikan pada hari Kiamat, ancaman azab dan kerugian bagi orang-orang kafir, dan batalnya amal jika pelakunya tidak di atas keimanan.**

۞ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ۖ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾

99. Dan pada hari itu[3333] Kami biarkan mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berbaur antara satu dengan yang lain[3334], dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi)[3335], akan Kami kumpulkan mereka semuanya,

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾

100. dan Kami perlihatkan (neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu[3336] kepada orang kafir,

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَن ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾

101. (yaitu) orang yang mata(hati)nya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku[3337], dan mereka tidak sanggup mendengar[3338].

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِن دُونِي أَوْلِيَاءَ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾

102. Maka apakah orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku[3339] menjadi penolong[3340] selain Aku[3341]? Sungguh, Kami telah menyediakan (neraka) Jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir.

---

يَحْفِرُونَهُ كُلَّ يَوْمٍ حَتَّى إِذَا كَادُوا يَخْرِقُونَهُ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ ارْجِعُوا فَسَتَخْرِقُونَهُ غَدًا فَيُعِيدُهُ اللَّهُ كَأَشَدِّ مَا كَانَ حَتَّى إِذَا بَلَغَ مُدَّتَهُمْ وَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَهُمْ عَلَى النَّاسِ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ ارْجِعُوا فَسَتَخْرِقُونَهُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَاسْتَثْنَى قَالَ فَيَرْجِعُونَ فَيَجِدُونَهُ كَهَيْئَتِهِ حِينَ تَرَكُوهُ فَيَخْرِقُونَهُ فَيَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ فَيَسْتَقُونَ الْمِيَاهَ وَيَفِرُّ النَّاسُ مِنْهُمْ

"Mereka melubanginya setiap hari, sehingga ketika mereka hampir berhasil melubanginya, pemimpin mereka berkata, "Kembalilah! kalian bisa melubanginya besok!", lantas Allah mengembalikan tembok itu tertutup dan seperti kemarin. Sampai apabila masa mereka sudah tiba, dan Allah hendak membangkitkan mereka di tengah-tengah manusia, maka pemimpin mereka berkata, "Kembalilah kalian, kalian akan bisa melubanginya besok, insya Allah!" ia mengucapkan insya Allah. Besoknya mereka kembali, sedangkan tembok itu masih seperti keadaan ketika mereka tinggalkan kemarin, lantas mereka pun berhasil melubanginya dan bisa berbaur dengan manusia. Mereka pun meminum banyak air dan orang-orang lari karena takut kepada mereka." (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim, hadits ini shahih)

[3333] Yakni pada hari keluarnya.

[3334] Ada pula yang menafsirkan, bahwa pada hari kiamat semua makhluk berbaur dengan yang lain.

[3335] Maksudnya, tiupan yang kedua yaitu tiupan tanda kebangkitan dari kubur dan pengumpulan manusia ke padang Mahsyar, sedangkan tiupan yang pertama adalah tiupan kehancuran alam semesta ini.

[3336] Pada hari makhluk dikumpulkan di padang mahsyar.

[3337] Ada yang menafsirkan, dari Al Qur'an.

[3338] Mereka tidak sanggup mendengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang Beliau bacakan karena benci kepada Beliau. Hal itu, karena orang yang benci tidak sanggup mendengarkan kata-kata orang yang dibencinya.

[3339] Seperti malaikat, Nabi 'Isa dan 'Uzair.

[3340] Yang menyelamatkan mereka dari azab Allah dan memberikan pahala-Nya.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾

103. Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?"

ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

104. (yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

105. Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka[3342] dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya[3343]. Maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari kiamat[3344].

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا۟ وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَٰتِى وَرُسُلِى هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

106. Demikianlah[3345], balasan mereka itu neraka Jahanam, karena kekafiran mereka, dan karena mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai bahan olok-olok.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾

107. Sungguh, orang yang beriman[3346] dan beramal saleh[3347], untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal[3348],

---

[3341] Maksud ayat ini adalah, apakah mereka mengira bahwa mengambil penolong atau tuhan selain Allah tidak membuat-Nya murka dan tidak akan dihukum oleh-Nya? Bahkan tidak demikian. Bisa juga maksudnya, apakah orang-orang kafir yang menentang para rasul mengira bahwa selain Allah ada yang bisa menolong mereka dan memberikan manfaat serta menghindarkan bahaya? Hal ini merupakan persangkaan yang batil, karena semua makhluk bukan di tangan mereka memberikan manfaat dan menimpakan madharrat (bahaya). Oleh karena itu, orang yang mencari penolong selain-Nya sungguh tersesat, kecewa dan rugi serta tidak mampu mencapaikan sebagian maksudnya.

[3342] Yakni dalil-dalil tentang keesaan-Nya baik dari Al Qur'an maupun lainnya.

[3343] Maksudnya, tidak beriman kepada kebangkitan di hari kiamat, hisab dan pembalasan.

[3344] Yakni tidak ada beratnya sama sekali karena kosong dari kebaikan. Akan tetapi amal mereka tetap dihitung dan dijumlahkan, lalu dibuat mereka mengakuinya, kemudian mereka dipermalukan di hadapan banyak makhluk lalu diazab.

[3345] Yakni perkara yang telah disebutkan tentang hapusnya amal mereka.

[3346] Dengan hatinya.

[3347] Dengan anggota badannya.

[3348] Mereka ini –meskipun tingkatan imannya berbeda-beda- akan mendapatkan surga-surga Firdaus. Maksud surga-surga Firdaus bisa bagian atas surga dan tengahnya, dan bagian yang utamanya. Balasan ini diperuntukkan bagi orang yang menyempurnakan iman dan amal saleh, yaitu para nabi dan orang-orang yang didekatkan. Bisa juga maksudnya, semua tempat-tempat di surga. Oleh karena itu, balasan ini diperuntukkan kepada semua orang yang beriman meskipun berbeda-beda tingkatannya, baik orang-orang yang didekatkan, orang-orang yang berbakti, dan orang-orang yang pertengahan; masing-masing sesuai keadaannya. Makna seperti ini nampaknya lebih utama dipegang karena keumumannya, dan karena kata "jannah" (surga) disebutkan dengan bentuk jama' (banyak). Di samping itu, kata firdaus biasa dipakai untuk kebun yang penuh dengan buah anggur atau pohon-pohon yang lebat, dan hal ini ada pada semua surga. Oleh karena itu,

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبۡغُونَ عَنۡهَا حِوَلٗا ١٠٨

108. mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana[3349].

**Ayat 109-110: Ilmu Allah tidak terbatas, dan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang manusia yang menjadi Rasul dengan mendapatkan wahyu dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala; Beliau tidaklah mengetahui yang gaib.**

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا ١٠٩

109. Katakanlah (Muhammad)[3350], "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)[3351]."

---

surga Firdaus merupakan jamuan untuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Jamuan apakah yang lebih besar daripadanya, di mana jamuan tersebut penuh dengan kenikmatan, baik bagi hati, ruh maupun badan, di dalamnya terdapat apa saja yang disenangi jiwa dan dinikmati oleh mata seperti tempat-tempat yang indah, kebun-kebun yang segar, pohon-pohon yang berbuah, burung-burung yang berkicau, makanan yang lezat, minuman yang enak, wanita yang cantik, pemandangan yang menarik, pelayanan dari anak-anak yang tetap muda, sungai-sungai yang mengalir, kenikmatan yang kekal, dan yang lebih tinggi, lebih utama dan lebih besar dari itu adalah kenikmatan dekat dengan Ar Rahman, mendapatkan ridha-Nya, melihat wajah-Nya, dan mendengarkan firman-Nya. Jika sekiranya manusia mengetahui sebagian nikmat itu dengan pengetahuan yang hakiki, tentu hati mereka akan melayang kepadanya karena merindukannya, dan mereka tidak lagi mengutamakan dunia yang fana, dan tidak akan menyia-nyiakan waktu yang ada, bahkan akan mengisinya dengan amal yang dapat memasukkan dirinya ke surga, akan tetapi kelalaian yang memenuhi dirinya, iman yang lemah, ilmu yang kurang dan keinginan yang lemah, sehingga terjadilah apa yang terjadi, *wa laa haula wa laa quwwata illa billah*.

[3349] Yang demikian karena mereka tidak melihat di surga selain yang menyenangkan mereka dan mereka tidak melihat kenikmatan yang lebih daripada itu.

[3350] Kepada mereka tentang keagungan Allah, keluasan sifat-Nya dan bahwa manusia tidak mampu mencapainya.

[3351] Dalam ayat lain disebutkan, "*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Terj. Luqman: 27) ayat di atas termasuk pendekatakan makna agar lebih mudah dicerna, karena semua yang disebutkan itu makhluk, sedangkan makhluk ada habisnya, adapun firman Allah, maka termasuk sifat-Nya, sedangkan sifat-Nya bukan makhluk dan tidak ada batasnya. Keluasan dan kebesaran apa saja yang dibayangkan hati, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala lebih dari itu, demikian pula semua sifat Allah Ta'ala, seperti ilmu-Nya, hikmah-Nya, qudrat(kekuasaan)-Nya dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, jika pengetahuan makhluk terdahulu maupun yang datang kemudian dikumpulkan, baik yang terdiri dari penghuni langit maupun penghuni bumi, tentu jika dihubungkan kepada ilmu Allah, maka lebih kecil daripada air yang diteguk oleh seekor burung dengan paruhnya ke tengah-tengah lautan. Yang demikian adalah karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memiliki sifat-sifat yang agung lagi luas, dan bahwa kepada-Nya kembali semua kesudahan.

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

110. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu[3352], yang telah menerima wahyu[3353], bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya[3354], maka hendaklah dia mengerjakan amal yang saleh[3355] dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya[3356]."

[3352] Yakni aku bukanlah tuhan, dan tidak bersekutu dalam kerajaan-Nya, aku tidak mengetahui yang gaib dan tidak ada pada sisi-Ku perbendaharaan-perbendaharaan Allah. Inilah makna Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai hamba Allah..

[3353] Yakni aku dilebihkan di atas kamu dengan memperoleh wahyu, yang isinya bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, di mana tidak ada yang berhak disembah dan ditujukan berbagai ibadah kecuali Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya.

[3354] Aku mengajak kamu untuk mengerjakan amal yang dapat mendekatkan dirimu kepada-Nya, mendapatkan pahala-Nya dan dijauhkan dari siksa-Nya, yaitu dengan mengerjakan amal saleh dan tidak berbuat syirk di dalamnya.

[3355] Yaitu amal yang sesuai syari'at, baik yang wajib maupun yang sunat.

[3356] Seperti berbuat riya. Ayat ini menerangkan syarat diterimanya amal, yaitu ikhlas karena Allah dan mutaba'ah (sesuai dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam). Keduanya ibarat sayap burung, jika salah satunya tidak ada, maka burung tidak dapat terbang. Orang yang ikhlas dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam amalnya, itulah yang memperoleh apa yang dia harapkan dan yang dia minta. Sedangkan selainnya, maka dia akan rugi di dunia dan akhirat, tidak memperoleh kedekatan dengan Tuhannya dan tidak mendapat ridha-Nya.

Selesai tafsir surah Al Kahfi dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *dan segala puji bagi Allah di awal dan di akhir*.

## Surah Maryam

**Surah ke-19. 98 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-11: Kemukjizatan Al Qur'an, kisah Nabi Zakariyya 'alaihis salam, rahmat Allah kepada hamba-Nya Nabi Zakariyya, pentingnya menampakkan kelemahan dan kebutuhan ketika berdoa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, penjelasan bahwa kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak ada yang dapat melemahkannya, permohonan keturunan yang saleh dan sikap syukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

كٓهيعٓصٓ ۝١

1. Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad.

ذِكۡرُ رَحۡمَتِ رَبِّكَ عَبۡدَهُۥ زَكَرِيَّآ ۝٢

2. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria[3357],

[3357] Maksudnya, Kami akan bacakan kepadamu kisahnya dan menjelaskannya agar dapat diketahui lebih jelas keadaan Nabi Zakaria, peninggalannya yang baik dan keutamaannya, di mana dalam kisah itu terdapat pelajaran dan teladan. Di samping itu, menjelaskan lebih rinci rahmat Allah kepada seorang hamba mendorong kita untuk mencintai Allah Subhaanahu wa Ta'aala, banyak mengingat-Nya, mengenal-Nya dan merupakan sebab yang dapat menghubungkan kita kepada-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memilih Zakaria menjadi rasul-Nya dan memberikan wahyu kepadanya, maka Beliau melaksanakannya sebagaimana rasul-rasul-Nya yang lain. Beliau mengajak manusia kepada Allah, menasehati mereka di masa hidupnya hingga wafatnya. Saat Beliau merasakan kelemahan fisik pada dirinya dan khawatir akan wafat namun tidak ada yang menggantikan posisinya untuk mengajak manusia kepada Allah, maka Beliau mengeluhkan

إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيّٗا ﴿٣﴾

3. (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut[3358].

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبٗا وَلَمۡ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيّٗا ﴿٤﴾

4. Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh (semua) tulangku telah lemah[3359] dan kepalaku telah dipenuhi uban[3360], dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, Ya Tuhanku[3361].

وَإِنِّي خِفۡتُ ٱلۡمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرٗا فَهَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيّٗا ﴿٥﴾

5. Dan sungguh, aku khawatir terhadap mawaliku[3362] sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu,

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنۡ ءَالِ يَعۡقُوبَۖ وَٱجۡعَلۡهُ رَبِّ رَضِيّٗا ﴿٦﴾

6. yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya'qub[3363]; dan jadikanlah dia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai[3364]."

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسۡمُهُۥ يَحۡيَىٰ لَمۡ نَجۡعَل لَّهُۥ مِن قَبۡلُ سَمِيّٗا ﴿٧﴾

---

kelemahan dirinya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan berdoa dengan suara yang lembut dan pelan agar lebih sempurna, lebih utama dan lebih ikhlas.

[3358] Di tengah malam, karena pada waktu itu lebih cepat diijabah (dikabulkan).

[3359] Ketika tulang telah lemah, di mana ia merupakan penopang badan, maka anggota badan yang lain tentu ikut lemah.

[3360] Uban merupakan tanda kelemahan dan ketuaan, utusan maut, pemandunya dan peringatan terhadapnya. Nabi Zakaria bertawassul kepada Allah dengan kelemahan dirinya, dan hal ini termasuk cara bertawassul yang dicintai Allah, karena hal ini menunjukkan sikap berlepas diri dari kemampuan dirinya serta bergantung kepada kekuatan Allah 'Azza wa Jalla.

[3361] Yakni Engkau tidak menghendaki aku kecewa dan terhalang dari dikabulkan doa, bahkan Engkau senantiasa menyambutku dan mengabulkan doaku. Kelembutan-Mu selalu mengalir kepadaku dan ihsan-Mu senantiasa sampai kepadaku. Di sini Beliau bertawassul kepada Allah dengan nikmat yang diberikan-Nya kepada dirinya dan pengabulan-Nya terhadap doanya yang terdahulu; Beliau meminta kepada Allah Tuhan yang telah berbuat baik dahulu agar Dia menyempurnakan ihsan-Nya pada kesempatan selanjutnya.

[3362] Yang dimaksud oleh Zakaria dengan mawali adalah orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusan yang terkait dengan agama sepeninggalnya dan yang memimpin Bani Israil serta yang mengajak mereka kepada Allah. Zakaria khawatir kalau orang-orang yang menggantikannya adalah orang-orang tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, karena tidak seorang pun di antara mereka yang dapat dipercaya, oleh sebab itu Beliau meminta dianugerahi seorang anak. Nampaknya, Beliau tidak melihat adanya orang yang layak memegang posisi *imaamah fid din* (pemimpin dalam agama). Hal ini menunjukkan perhatian Beliau kepada kaumnya, dan lagi permintaan Beliau agar dianugerahi anak tidak seperti permintaan orang lain, bahkan untuk maslahat agama dan agar agama ini tidak hilang. Beliau melihat bahwa selain Beliau tidak cocok terhadap imamah fid din, dan ketika itu hanya rumah Beliau yang paling terkenal tentang kebaikan agamanya, oleh karenanya Beliau meminta kepada Allah agar dianugerahkan seorang anak yang akan menegakkan agama-Nya setelah Beliau wafat.

[3363] Berupa ilmu, amal dan kenabian.

[3364] Di sisi-Mu.

7. (Allah berfirman), “Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya[3365], yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرٗا وَقَدۡ بَلَغۡتُ مِنَ ٱلۡكِبَرِ عِتِيّٗا ﴿٨﴾

8. Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku dapat mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?”

قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٞ وَقَدۡ خَلَقۡتُكَ مِن قَبۡلُ وَلَمۡ تَكُ شَيۡـٔٗا ﴿٩﴾

9. Allah berfirman, "Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku[3366]; sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal pada waktu itu engkau belum berwujud sama sekali.”

قَالَ رَبِّ ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةٗۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٖ سَوِيّٗا ﴿١٠﴾

10. Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda[3367].” Allah berfirman, "Tandamu ialah engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia[3368] selama tiga malam[3369], padahal engkau sehat.”

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ مِنَ ٱلۡمِحۡرَابِ فَأَوۡحَىٰٓ إِلَيۡهِمۡ أَن سَبِّحُواْ بُكۡرَةٗ وَعَشِيّٗا ﴿١١﴾

11. Maka dia keluar dari mihrab[3370] menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah[3371] kamu pada waktu pagi dan petang.”

---

[3365] Allah menamainya dengan Yahya, sesuai dengan orangnya, di mana ia hidup secara hissiy (konkrit) maupun maknawi (abstrak). Contoh maknawi adalah hidupnya hati dan ruh dengan wahyu dan ilmu, sehingga sempurnalah nikmat yang diberikan kepadanya.

[3366] Yakni mewujudkan sesuatu tanpa sebab adalah hal yang sangat mudah bagi-Nya.

[3367] Yakni yang menunjukkan kehamilan istriku. Perkataan ini adalah agar hati Beliau tenang (mantap), bukan karena ragu-ragu terhadap berita Allah. Hal ini seperti perkataan Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman, "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).” (lihat Al Baqarah: 261). Beliau meminta kepada Allah agar ditambah lagi ilmunya dan disampaikan kepada ‘ainul yaqin (penglihatan yang yakin) setelah ‘ilmul yaqin (pengetahuan yang yakin), maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabulkan permohonannya sebagai rahmat untuknya.

[3368] Selain dzikrullah.

[3369] Yakni tiga hari tiga malam. Hal ini termasuk ayat-ayat Allah yang menakjubkan, karena tidak mampunya Beliau berbicara dengan manusia selama tiga hari bukan karena bisu atau penyakit, termasuk dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah yang menyelisihi kebiasaan. Meskipun Beliau terhalang dari berbicara dengan manusia, namun dzikrullah tidaklah tertahan. Oleh karena itu, di ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari"*.(Terj. Ali Imran: 41), hati Beliau pun tenang dan merasa gembira dengan kabar tersebut, Beliau mengikuti perintah Allah untuk bersyukur, yaitu dengan beribadah dan menyebut nama-Nya, maka Beliau berdiam di mihrabnya dan keluar kepada kaumnya dengan berisyarat agar mereka bertasbih di pagi dan petang.

[3370] Yakni dari masjid. Ketika itu kaumnya menunggu agar Beliau membukakan mihrabnya untuk shalat di situ dengan perintahnya seperti biasanya.

[3371] Ada yang menafsirkan dengan, “Shalatlah.”

**Ayat 12-15: Kenabian Yahya ‘alaihis salam, keutamaannya dan sifat-sifatnya.**

يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيّٗا ١٢

12. [3372]“Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah)[3373] kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Dan Kami berikan hikmah[3374] kepadanya selagi dia masih kanak-kanak[3375],

وَحَنَانٗا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةٗۖ وَكَانَ تَقِيّٗا ١٣

13. Dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa)[3376]. Dan dia pun seorang yang bertakwa,

وَبَرَّۢا بِوَٰلِدَيۡهِ وَلَمۡ يَكُن جَبَّارًا عَصِيّٗا ١٤

14. Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya[3377], dan dia bukan orang yang sombong[3378] (bukan pula) orang yang durhaka.

وَسَلَٰمٌ عَلَيۡهِ يَوۡمَ وُلِدَ وَيَوۡمَ يَمُوتُ وَيَوۡمَ يُبۡعَثُ حَيّٗا ١٥

15. Dan kesejahteraan[3379] bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali[3380].

**Ayat 16-21: Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menciptakan Adam tanpa bapak dan ibu, penciptaan Hawa’ dari tulang rusuk Adam dan penciptaan Isa ‘alaihis salam dari seorang ibu tanpa bapak, maka Mahasuci Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang berkuasa atas segala sesuatu.**

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَرۡيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتۡ مِنۡ أَهۡلِهَا مَكَانٗا شَرۡقِيّٗا ١٦

16. [3381]Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam kitab (Al Quran)[3382], yaitu ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis),

---

[3372] Ayat ini ditujukkan kepada Yahya setelah Beliau lahir dan semakin besar, yaitu pada saat Beliau sudah dapat memahami pembicaraan, maka Allah memerintahkan Yahya untuk mempelajari kitab Taurat dengan sungguh-sungguh, baik dengan menghapalnya, memahami maknanya, mengamalkan perintah dan menjauhi larangannya.

[3373] Yakni pelajarilah Taurat itu, amalkan isinya, dan sampaikan kepada umatmu.

[3374] Maksudnya kenabian atau pemahaman terhadap Taurat dan pendalaman agama.

[3375] Menurut sebagian ahli tafsir, bahwa ketika itu usia Yahya 3 tahun.

[3376] Hal ini menunjukkan tidak adanya sifat-sifat tercela dalam dirinya dan akhlak yang buruk. Ada pula yang menafsirkan, dengan suka bersedekah kepada orang lain.

[3377] Beliau berbuat baik kepada keduanya baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan.

[3378] Baik sombong dari beribadah kepada Allah maupun sombong terhadap manusia, bahkan Beliau seorang yang tawadhu’.

[3379] Yakni dari Allah.

[3380] Nabi Yahya mendapatkan keamanan pada saat-saat menegangkan tersebut.

فَٱتَّخَذَتۡ مِن دُونِهِمۡ حِجَابًا فَأَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

17. Lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka[3383]; lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

قَالَتۡ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾

18. Dia (Maryam) berkata, "Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa[3384]."

قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

19. Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu[3385], untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci[3386]."

قَالَتۡ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ وَلَمۡ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

20. [3387]Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku[3388] dan aku bukan seorang pezina!"

قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٞۖ وَلِنَجۡعَلَهُۥٓ ءَايَةٗ لِّلنَّاسِ وَرَحۡمَةٗ مِّنَّاۚ وَكَانَ أَمۡرٗا مَّقۡضِيّٗا ﴿٢١﴾

---

[3381] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kisah Zakaria dan Yahya, di mana kisah itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah yang menakjubkan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala melanjutkan dengan kisah yang lebih menakjubkan lagi dengan bertahap dari yang ringan lalu naik ke atasnya lagi.

[3382] Hal ini termasuk dalil tentang keutamaan Maryam, karena nama dan kisahnya disebutkan dalam Al Qur'an yang dibaca oleh kaum muslimin di berbagai penjuru dunia, di sana disebutkan pujian untuknya, balasan terhadap amalnya yang utama dan sempurna.

[3383] Dia ber'uzlah (mengasingkan diri) dari manusia dan menyendiri untuk beribadah kepada Allah.

[3384] Yakni jika engkau takut kepada Allah, maka janganlah mendatangiku. Maryam menggabung antara berpegang teguh kepada Tuhannya dengan menakut-nakutinya serta menyuruhnya untuk bertakwa. Ketika itu kondisinya sepi, jauh dari manusia, sedangkan malaikat yang datang kepadanya menampakkan diri dalam bentuk manusia yang sempurna lagi indah. Pendorong untuk berbuat maksiat sangat banyak, akan tetapi Maryam menolaknya, ia berlindung kepada Allah dan menakut-nakuti orang yang mendekatinya. Hal ini menunjukkan 'iffah (bersihnya) Maryam, jauhnya dari keburukan dan sebab-sebabnya. Sikap 'iffah ini dengan adanya pendorong dan tidak adanya penghalang termasuk amalan yang sangat utama. Oleh karena itu, Allah memuji Maryam karena 'iffahnya, Dia berfirman, "*Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan Dia termasuk orang-orang yang taat.*" (Terj. At Tahrim: 12). Oleh karena 'iffahnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menggantikannya dengan menganugerahkan seorang anak yang termasuk tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah dan menjadi salah seorang rasul-Nya.

[3385] Yakni tugasku hanyalah menyampaikan risalah Tuhanku kepadamu.

[3386] Yakni suci dari sifat-sifat tercela dan memiliki sifat-sifat terpuji.

[3387] Maryam merasa heran karena akan melahirkan anak tanpa bapak.

[3388] Dengan menikahiku.

21. Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah[3389]." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi manusia[3390] dan sebagai rahmat dari kami[3391]; dan hal itu[3392] adalah suatu urusan yang sudah diputuskan."

**Ayat 22-33: Kisah Maryam puteri Imran, kebersihannya dan kehormatannya, dan tentang kelahiran Nabi Isa 'alaihis salam.**

۞ فَحَمَلَتْهُ فَٱنتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

22. [3393]Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh[3394].

فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾

23. Maka rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata[3395], "Wahai, betapa baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan[3396]."

**Ayat 24-40: Nabi Isa 'alaihis salam sebagai manusia, tuduhan terhadap Maryam dan pembelaan Nabi Isa 'alaihis salam kepada ibunya, perbedaan berbagai golongan dalam menilai Nabi Isa 'alaihis salam dan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua.**

فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِى قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾

---

[3389] Yakni diciptakan-Nya seorang anak dari kamu tanpa seorang bapak.

[3390] Yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah, dan bahwa semua sebab tidaklah berpengaruh dengan sendirinya, bahkan berpengaruh dengan taqdir Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3391] Baik kepadanya, kepada ibunya maupun kepada manusia. Rahmat Allah kepadanya adalah dengan menjadikannya salah seorang rasul di antara rasul-rasul Allah, di mana ia akan mengajak manusia menyembah Allah dan mengesakan-Nya. Lebih dari itu, Beliau (Nabi Isa 'alaihis salam) termasuk salah seorang rasul ulul 'azmi. Adapun rahmat-Nya kepada ibunya adalah karena ia mendapatkan kebanggaan, pujian yang baik dan manfaat yang besar. Sedangkan rahmat-Nya kepada manusia dan menjadi nikmat terbesar bagi mereka adalah dengan mengutusnya kepada manusia, membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, membersihkan mereka, mengajarkan mereka kitab dan hikmah, di mana jika mereka mengikutinya, maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

[3392] Adanya 'Isa 'alaihis salam dengan cara seperti itu.

[3393] Lalu malaikat Jibril meniupkan roh ke leher bajunya, kemudian tiupan itu masuk ke farji Maryam sehingga ia mengandung dengan izin Allah Ta'ala.

[3394] Yakni karena khawatir orang-orang menuduh yang tidak-tidak terhadapnya.

[3395] Maryam merasakan rasa sakit melahirkan, rasa lapar tidak ada makanan dan minuman, ditambah rasa sakit hatinya terhadap kata-kata dan tuduhan manusia terhadapnya serta khawatir tidak mampu bersabar, akhirnya Maryam mengucapkan kata-kata di atas.

[3396] Ucapan pengandaian di atas didasari terhadap hal yang dikhawatirkannya itu, namun sesungguhnya pengandaian ini tidak ada kebaikan dan maslahatnya, bahkan kebaikan dan maslahat terdapat pada taqdir yang akan terjadi itu. Ketika itulah, malaikat menenteramkan hatinya, menenangkan kegelisahannya dan memanggilnya dari tempat yang rendah sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

24. Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu[3397].

وَهُزِّيٓ إِلَيۡكِ بِجِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ تُسَٰقِطۡ عَلَيۡكِ رُطَبًا جَنِيّٗا ﴿٢٥﴾

25. dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu,

فَكُلِي وَٱشۡرَبِي وَقَرِّي عَيۡنٗاۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلۡبَشَرِ أَحَدٗا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرۡتُ لِلرَّحۡمَٰنِ صَوۡمٗا فَلَنۡ أُكَلِّمَ ٱلۡيَوۡمَ إِنسِيّٗا ﴿٢٦﴾

26. Maka makan[3398], minum[3399] dan bersenang hatilah engkau[3400]. Jika engkau melihat seseorang[3401], maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa[3402] untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini[3403]."

فَأَتَتۡ بِهِۦ قَوۡمَهَا تَحۡمِلُهُۥۖ قَالُواْ يَٰمَرۡيَمُ لَقَدۡ جِئۡتِ شَيۡـٔٗا فَرِيّٗا ﴿٢٧﴾

27. [3404]Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar[3405].

يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمۡرَأَ سَوۡءٖ وَمَا كَانَتۡ أُمُّكِ بَغِيّٗا ﴿٢٨﴾

28. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)[3406]! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina[3407]."

---

[3397] Di mana engkau dapat meminum airnya.

[3398] Yakni kurma yang matang tersebut.

[3399] Dari anak sungai tersebut.

[3400] Dengan anakmu itu. Ucapan ini untuk menenteramkannya yang menunjukkan akan selamatnya dari derita melahirkan, dan akan memperoleh makanan dan minuman. Adapun untuk menenteramkannya dari ucapan manusia, maka diperintahkan kepadanya apabila ia melihat seseorang yang mempertanyakannya agar berkata dengan isyarat, bahwa dirinya sedang menahan diri dari berbicara dengan manusia.

[3401] Lalu mempertanyakan kamu.

[3402] Yakni menahan diri dari berbicara tentangnya.

[3403] Maksudnya, Maryam tidak berbicara dengan manusia agar ia dapat beristirahat terhadap ocehan mereka. Ketika itu, sudah masyhur, bahwa diam termasuk ibadah yang disyari'atkan. Maryam tidak diperintahkan menjawab manusia ketika itu untuk membela dirinya, karena manusia tidak akan membenarkannya, dan lagi tidak ada faedahnya. Di samping itu agar pembersihan dirinya melalui perkataan Nabi Isa 'alaihis salam ketika masih dalam buaian, di mana Nabi Isa merupakan saksi terkuat yang menunjukkan kebersihan ibunya. Hal itu, karena seorang wanita yang datang membawa anak tanpa ada bapaknya termasuk dakwaan terkuat yang jika diadakan beberapa orang saksi yang menunjukkan kebersihan dirinya tentu tidak akan diterima. Oleh karena itu, dijadikan bukti kebersihannya dengan sesuatu yang luar biasa, yaitu berbicaranya Nabi Isa 'alaihis salam ketika masih dalam buaian. Sungguh dalam hikmah Allah dan sungguh luas ilmu-Nya, dan kita menjadi saksi terhadapnya.

[3404] Setelah Maryam selesai dari nifasnya.

[3405] Maksud mereka adalah perbuatan zina, karena ia membawa seorang anak tanpa bapak. Mereka tidak memperhatikan lagi terhadap kemasyhuran dirinya yang bersih dan suci.

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

29. Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?"

قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾

30. Dia (Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah[3408], Dia memberiku kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi[3409],

وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

31. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi[3410] di mana saja[3411] aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat[3412] dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;

وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾

32. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka[3413].

وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

---

[3406] Maryam dipanggil saudara perempuan Harun, karena ia seorang wanita yang saleh seperti kesalehan Nabi Harun 'alaihis salam. Namun menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa Maryam memang saudara perempuan Harun, namun Harun di sini bukan Harun bin Imran saudara Nabi Musa, karena antara keduanya berbeda jauh abadnya. Ketika itu, sudah biasa menamai anak-anak yang lahir di kalangan mereka dengan nama para nabi.

[3407] Hal itu, karena sudah biasa, bahwa keturunan itu mengikuti orang tuanya dalam kesalehan. Oleh karena itu, mereka heran terhadapnya.

[3408] Nabi Isa 'alaihis salam menerangkan keadaan dirinya, bahwa ia adalah hamba Allah, tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan sekaligus bukan anak tuhan seperti yang disangka oleh orang-orang Nasrani, Mahasuci Allah dari apa yang diucapkan orang-orang Nasrani yang mengaku mengikuti Nabi Isa 'alaihis salam tetapi menyelisihinya dalam hal ini.

[3409] Inilah posisi yang Allah berikan kepada Isa 'alaihis salam sebagaimana nabi-nabi yang lain, yaitu sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya. Hamba yang menunjukkan tidak boleh disikapi dengan sikap ifrath (berlebihan) sampai dituhankan, dan rasul atau nabi yang menunjukkan tidak boleh disikapi dengan sikap tafrith (meremehkan), sehingga harus ditaati perintahnya, dijauhi larangannya, dibenarkan perkataannya dan beribadah kepada Allah sesuai contohnya.

[3410] Yakni bermanfaat bagi manusia. Isa 'alaihis salam di samping keadaan dirinya yang sempurna, yakni sebagai seorang nabi, beliau juga menyempurnakan orang lain dengan memberikan manfaat kepada mereka, seperti mengajarkan kebaikan kepada mereka, mengajak mereka kepada Allah (da'wah ilallah) dan melarang kemungkaran. Siapa saja yang duduk atau berkumpul dengannya, maka akan memperoleh keberkahannya, dan orang yang menemaninya akan bahagia.

[3411] Dan kapan saja.

[3412] Yakni Dia memerintahkan kepadaku agar memenuhi hak-Nya, di mana hak yang termasuk paling agungnya adalah shalat. Demikian juga memenuhi hak hamba-hamba-Nya, yang paling besarnya adalah zakat.

[3413] Yakni bermaksiat kepada Allah, bahkan Dia menjadikan aku seorang yang taat, tunduk, khusyu' dan merendahkan diri kepada Allah, bertawadhu' kepada hamba-hamba Allah.

33. [3414]Dan kesejahteraan[3415] semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.”

ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَۖ قَوۡلَ ٱلۡحَقِّ ٱلَّذِي فِيهِ يَمۡتَرُونَ ٣٤

34. Itulah[3416] Isa putra Maryam; sebagai perkataan yang benar[3417], yang mereka ragukan kebenarannya.

مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٖۖ سُبۡحَٰنَهُۥٓۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٣٥

35. Tidak patut bagi Allah mempunyai anak[3418], Mahasuci Dia[3419]. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu[3420], maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu[3421].

وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُوهُۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ٣٦

36. (Isa berkata), “Dan sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu[3422], maka sembahlah Dia[3423]. Ini adalah jalan yang lurus[3424].”

فَٱخۡتَلَفَ ٱلۡأَحۡزَابُ مِنۢ بَيۡنِهِمۡۖ فَوَيۡلٞ لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن مَّشۡهَدِ يَوۡمٍ عَظِيمٍ ٣٧

37. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka[3425]. Maka celakalah orang-orang kafir[3426] pada waktu menyaksikan hari yang agung![3427]

---

[3414] Yakni karena karunia Tuhanku dan kemurahan-Nya aku memperoleh keselamatan dari berbagai keburukan, setan, dan dari azab.

[3415] Dari Allah.

[3416] Yakni yang disifati dengan sifat-sifat tersebut adalah Isa putra Maryam.

[3417] Berita yang Allah sebutkan inilah yang benar, sedangkan berita yang menyelisihinya adalah dusta. Oleh karena itu mereka meragukan kebenarannya.

[3418] Yakni mustahil Dia mempunyai anak, karena Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji, Milik-Nya semua yang ada di langit dan di bumi, maka bagaimana mungkin Dia mengambil hamba dan milik-Nya sebagai anak?!

[3419] Dari memiliki anak dan dari segala kekurangan.

[3420] Baik sesuatu yang besar maupun kecil, tidaklah berat bagi-Nya.

[3421] Termasuk di antaranya adalah penciptaan Isa tanpa bapak, yang demikian mudah bagi-Nya.

[3422] Yakni Dialah Yang Menciptakan kita, membentuk rupa kita, mengatur kita dan memberlakukan kepada kita taqdir-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi Isa ‘alaihis salam adalah tauhid sebagaimana para nabi yang lain, dan bahwa Nabi Isa ‘alaihis salam tidak mengajak untuk menyembah dirinya, bahkan mengajak menyembah Allah saja.

[3423] Di ayat ini terdapat ikrar terhadap rububiyyah Allah dan uluhiyyah-Nya. Keberhakan-Nya untuk diibadahi karena Dia adalah Rabbul ‘aalamin (Tuhan semesta alam).

[3424] Yang dapat menyampaikan ke surga.

[3425] Yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani atau antara sesama Yahudi atau sesama Nasrani. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Isa putra Allah, ada yang mengatakan tuhan di samping Allah, ada yang mengatakan bahwa Isa salah satu di antara yang tiga, dan ada pula yang tidak mengakui kerasulan Isa, bahkan menuduhnya sebagai anak zina seperti halnya orang-orang Yahudi. Semua perkataan ini adalah batil, didasari atas keraguan dan penentangan. Bahkan Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya sebagaimana nabi-nabi yang lain.

[3426] Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak mengatakan, “Maka celakalah mereka” yang kembalinya kepada golongan-golongan itu, tetapi kecelakaan ditujukan kepada orang-orang yang kafir, karena di antara

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ۖ لَٰكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٣٨﴾

38. Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada kami. Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata[3428].

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

39. Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan[3429], (yaitu) ketika segala perkara telah diputuskan. Sedang mereka[3430] dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾

40. [3431]Sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi[3432] dan semua yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami mereka dikembalikan[3433].

**Ayat 41-50: Kisah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam dengan bapaknya, penjelasan bahwa setan adalah musuh manusia dan pentingnya berpaling dari orang-orang yang bodoh.**

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

41. [3434]Ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim[3435] di dalam kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya dia seorang yang sangat membenarkan[3436], dan seorang nabi.

---

golongan yang berbeda itu ada golongan yang sesuai dengan kebenaran, di mana golongan itu mengatakan tentang Isa, bahwa Beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, mereka inilah orang-orang mukmin.

[3427] Yaitu hari kiamat, hari yang disaksikan oleh penghuni langit dan bumi, disaksikan oleh Al Khaliq dan makhluk, penuh dengan peristiwa yang menegangkan, dan di sana terdapat pembalasan terhadap amal. Ketika itulah, semakin nyata apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka tampakkan.

[3428] Mereka tuli dari mendengarkan yang hak dan buta dari melihatnya. Mereka tidak memiliki alasan sedikit pun, karena keadaan mereka adalah sebagai orang yang menentang lagi sesat padahal mengetahui (yakni mengetahui yang benar tetapi berpaling darinya) atau sebagai orang yang sesat dari jalan yang benar, tetapi mampu mengetahui yang hak, tetapi lebih ridha dengan kesesatannya dan keburukan amalnya serta tidak mau berusaha mengetahui yang hak. Namun pada hari kiamat pendengaran mereka begitu tajam dan penglihatan mereka begitu terang. Mereka akan berkata, "*Ya Tuhan Kami, Kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah Kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.*" (Terj. As Sajdah: 12).

[3429] Yaitu hari kiamat, karena ketika itu banyak orang yang menyesal disebabkan tidak berbuat ihsan di dunia. Penyesalan apa yang lebih besar daripada penyesalan ketika seseorang tidak mendapatkan keridhaan Allah dan surga-Nya, bahkan malah mendapatkan neraka, dan lagi di sana tidak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki diri. Maka beramallah wahai saudaraku, sebelum tiba hari yang di sana bukan lagi saat untuk beramal, bahkan yang ada adalah pembalasan terhadap amal.

[3430] Saat ini (di dunia).

[3431] Manusia banyak yang terlena oleh dunia, padahal dunia beserta isinya akan ditinggalkan penghuninya dan akan diwarisi oleh Allah, lalu mereka dikembalikan kepada-Nya untuk diberikan balasan. Oleh karena itu, barang siapa yang mengerjakan kebaikan, maka pujilah Allah, dan barang siapa yang mengerjakan selain itu, maka janganlah ada yang ia cela selain dirinya.

[3432] Mewarisi bumi maksudnya, setelah alam semesta ini hancur semuanya, maka Allah-lah yang kekal.

[3433] Untuk diberikan balasan.

إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعۡبُدُ مَا لَا يَسۡمَعُ وَلَا يُبۡصِرُ وَلَا يُغۡنِي عَنكَ شَيۡـٔٗا ﴿٤٢﴾

42. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya[3437], "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun[3438]?

يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدۡ جَآءَنِي مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَمۡ يَأۡتِكَ فَٱتَّبِعۡنِيٓ أَهۡدِكَ صِرَٰطٗا سَوِيّٗا ﴿٤٣﴾

43. Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu[3439], maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus[3440].

يَٰٓأَبَتِ لَا تَعۡبُدِ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ عَصِيّٗا ﴿٤٤﴾

---

[3434] Kitab yang paling agung, paling utama dan paling tinggi adalah Al Qur'an. Jika disebutkan berita di sana, maka beritanya adalah berita yang paling benar, jika disebutkan perintah dan larangan di sana, maka perintah dan larangan itu adalah yang paling adil. Jika disebutkan balasan, janji dan ancaman, maka janji dan ancaman tersebut adalah yang paling benar, dan menunjukkan kebijaksanaan, keadilan dan karunia-Nya. Jika disebutkan nama dan kisah para nabi dan rasul, maka nabi dan rasul yang disebutkan adalah nabi yang lebih utama daripada yang lain, oleh karena itu sering diulang-ulang kisah para nabi dan rasul yang di sana Allah melebihkan mereka daripada yang lain, meninggikan derajat dan perkara mereka, karena tugas yang mereka jalankan, berupa ibadah kepada Allah, mencintai-Nya, kembali kepada-Nya, memenuhi hak-hak-Nya dan hak hamba-hamba-Nya serta mengajak manusia kepada Allah serta bersabar di atasnya. Di surah ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan secara garis besar kisah para nabi, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya untuk mengingat kisah mereka, karena dengan mengingat kisah tesebut dapat memperjelas pujian untuk Allah dan untuk mereka, menerangkan ihsan dan karunia-Nya kepada mereka, dan di sana pun terdapat dorongan untuk beriman dan mencintai mereka serta menjadikan mereka sebagai teladan.

[3435] Ibrahim 'alaihis salam adalah nabi yang paling utama setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dialah orang yang Allah berikan kenabian dan kitab pada keturunannya, dialah orang yang mengajak manusia kepada Allah, bersabar terhadap gangguan dan siksaan dari orang lain dalam berdakwah, Beliau berdakwah kepada orang yang terdekat maupun yang jauh, dan berusaha semampunya mendakwahkan bapaknya. Di ayat tersebut dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan dialog yang sopan dan bertahap dari Ibrahim kepada bapaknya.

[3436] Maksudnya, Nabi Ibrahim 'alaihis salam adalah seorang Nabi yang sangat cepat membenarkan semua hal yang ghaib yang datang dari Allah. Shiddiq juga berarti sangat banyak kejujurannya, di mana Beliau jujur dalam ucapannya, dalam perbuatannya, dan dalam keadaannya serta membenarkan semua yang diteperintahkan untuk dibenarkan, dan hal itu menunjukkan ilmu yang dalam yang sampai ke hati dan membekas di dalamnya sehingga membuahkan keyakinan serta amal saleh yang sempurna.

[3437] Yaitu Azar, di mana ia seorang penyembah patung.

[3438] Hal ini menunjukkan kekurangan pada zatnya (diri patung itu) dan perbuatannya, karena tidak mampu mendengar, melihat dan menolong. Demikian juga menunjukkan bahwa menyembah sesuatu yang memiliki kekurangan baik pada zat maupun perbuatannya adalah perbuatan yang dianggap buruk oleh akal dan syara'. Di dalamnya juga terdapat isyarat, bahwa yang wajib dan pantas disembah adalah Tuhan yang memiliki kesempurnaan, di mana semua nikmat yang diperoleh hamba berasal dari-Nya, dan tidak ada yang dapat menghindarkan bahaya selain Dia.

[3439] Kata-kata Nabi Ibrahim 'alaihis salam sangat lembut, Beliau tidak mengatakan, "Wahai ayahku! Aku mengetahui sedangkan engkau tidak mengetahui", bahkan mengatakan, "Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu."

[3440] Yaitu beribadah kepada Allah saja dan menaati-Nya dalam semua keadaan.

44. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan[3441]. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih[3442].

يَٰٓأَبَتِ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيۡطَٰنِ وَلِيّٗا ﴿٤٥﴾

45. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih[3443], sehingga engkau menjadi teman bagi setan[3444]."

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنۡ ءَالِهَتِي يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُۖ لَئِن لَّمۡ تَنتَهِ لَأَرۡجُمَنَّكَۖ وَٱهۡجُرۡنِي مَلِيّٗا ﴿٤٦﴾

46. Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim?[3445] Jika engkau tidak berhenti[3446], pasti engkau akan kurajam[3447], maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."

قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكَۖ سَأَسۡتَغۡفِرُ لَكَ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيّٗا ﴿٤٧﴾

47. Dia (Ibrahim) berkata[3448], "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu[3449], aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku[3450]. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku[3451].

وَأَعۡتَزِلُكُمۡ وَمَا تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدۡعُواْ رَبِّي عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيّٗا ﴿٤٨﴾

48. [3452]Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku[3453], mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku[3454]."

---

[3441] Yaitu dengan menaatinya untuk menyembah patung. Menurut Syaikh As Sa'diy, dikatakan menyembah setan adalah karena orang yang menyembah selain Allah sama saja menyembah setan.

[3442] Barang siapa yang mengikuti jejak langkahnya, maka sama saja telah menjadikan kawannya, dan ia akan bermaksiat kepada Allah seperti halnya setan.

[3443] Jika engkau tidak bertobat. Yang demikian disebabkan tetap terusnya ayahnya di atas kekafiran serta sikap melampaui batas.

[3444] Di neraka.

[3445] Sehingga engkau mencelanya.

[3446] Yakni dari mencela sesembahan-sesembahanku dan dari mengajakku beribadah kepada Allah.

[3447] Yakni kulempari dengan batu atau aku caci-maki dengan kata-kata yang jelek.

[3448] Nabi Ibrahim 'alaihis salam menjawab dengan jawaban 'ibadurrahman (hamba-hamba Ar Rahman) terhadap ucapan orang-orang yang bodoh, dan tidak membalas, bahkan bersabar serta tidak menyikapi ayahnya dengan sikap yang buruk.

[3449] Bisa juga diartikan, "Keselamatan atasmu" yakni engkau akan serlamat dari perkataan dan sikap yang menyakitkan dariku.

[3450] Maka Nabi Ibrahim melakukan janjinya itu dengan memintakan ampunan untuk ayahnya. Hal ini sebelum jelas baginya, bahwa ayahnya adalah musuh Allah. Setelah jelas bahwa ayahnya adalah musuh Allah, maka beliau tidak memintakan ampunan untuknya serta berlepas diri darinya.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kita untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim, di antaranya adalah mengikuti jejaknya dalam berdakwah kepada Allah, dengan ilmu, hikmah (kebijaksanaan), lembut, halus dan bertahap serta bersabar di atasnya dan tidak bosan, demikian pula bersabar terhadap gangguan orang lain baik yang berupa ucapan (seperti caci-maki) maupun perbuatan (seperti disakiti), menyikapinya dengan memaafkan, bahkan dengan sikap ihsan baik yang berupa ucapan maupun perbuatan.

[3451] Sangat sayang dan perhatian kepadaku.

فَلَمَّا ٱعۡتَزَلَهُمۡ وَمَا يَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَهَبۡنَا لَهُۥٓ إِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَۖ وَكُلًّا جَعَلۡنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾

49. [3455]Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah[3456], Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi.

وَوَهَبۡنَا لَهُم مِّن رَّحۡمَتِنَا وَجَعَلۡنَا لَهُمۡ لِسَانَ صِدۡقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

50. Dan Kami anugerahkan kepada mereka[3457] sebagian dari rahmat Kami[3458] dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia[3459].

**Ayat 51-57: Kisah beberapa nabi yang lain, sifat mereka dan penjelasan pentingnya shalat dan zakat.**

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مُوسَىٰٓۚ إِنَّهُۥ كَانَ مُخۡلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾

51. Dan ceritakanlah (Muhammad)[3460], kisah Musa di dalam kitab (Al Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih[3461], seorang rasul dan nabi[3462].

---

[3452] Ketika Nabi Ibrahim melihat bahwa kaumnya dan ayahnya tidak dapat lagi diharapkan keimanannya.

[3453] Bisa juga diartikan, "dan aku hanya beribadah kepada Tuhanku (saja)."

[3454] Sebagaimana kalian kecewa ketika berdoa kepada patung-patung.

Inilah tugas da'i yang melihat bahwa orang yang didakwahkannya tidak bisa diharapkan lagi, yaitu ketika mereka mengikuti hawa nafsunya, nasehat tidak lagi berguna, dan mereka terombang-ambing dalam kesesatan, hendaknya ia menyibukkan diri memperbaiki dirinya, mengharap kepada Tuhannya agar amalnya diterima, menjauhi keburukan dan orang-orangnya ('uzlah), lihat pula surah Al Maa'idah: 105.

[3455] Oleh karena meninggalkan kampung halaman, keluarga dan kaumnya adalah sesuatu yang paling berat bagi seseorang, dan Nabi Ibrahim meninggalkan semua itu karena Allah, maka Allah menggantinya dengan yang lebih baik darinya, Allah menganugerahkan kepadanya seorang anak, yaitu Ishak, dan daripadanya lahir Ya'kub.

[3456] Dengan pergi menuju negeri yang disucikan (muqaddas).

[3457] Yakni Ibrahim dan anak-anaknya.

[3458] Yaitu ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh, dan keturunan yang banyak, di mana banyak yang menjadi nabi dan wali, serta diberikan kecukupan rezeki.

[3459] Di setiap umat. Mereka adalah para pemimpin orang-orang yang berbuat ihsan, Allah tebarkan pujian yang baik lagi tinggi di tengah-tengah manusia, nama mereka disebut-sebut, mereka pun dijadikan teladan, dan dicintai oleh manusia. Oleh karenanya, banyak manusia yang menamai anak-anak mereka dengan nama para nabi dan rasul.

[3460] Dengan menunjukkan kemuliaannya, mengenalkan kedudukannya dan akhlaknya yang mulia.

[3461] Mukhlas di ayat tersebut boleh dibaca mukhlis, yang artinya orang yang ikhlas dalam beribadah. Sedangkan mukhlas, berarti orang yang dipilih Allah di antara sekian makhluk-Nya.

[3462] Untuk menambah pengetahuan, perlu kiranya kami terangkan perbedaan antara nabi dan rasul.

Rasul adalah seorang yang mendapatkan wahyu dan dikirim kepada orang-orang yang menyimpang atau orang-orang kafir, mengajak manusia kepada syari'at baru yang dibawanya, terkadang ia memiliki kitab dan terkadang tidak. Seorang rasul sudah tentu nabi, sedangkan seorang nabi belum tentu rasul.

وَنَٰدَيۡنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنِ وَقَرَّبۡنَٰهُ نَجِيّٗا ٥٢

52. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai)[3463] dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap.

وَوَهَبۡنَا لَهُۥ مِن رَّحۡمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيّٗا ٥٣

53. Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi[3464].

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِسۡمَٰعِيلَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلۡوَعۡدِ وَكَانَ رَسُولٗا نَّبِيّٗا ٥٤

54. Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail[3465] di dalam kitab (Al Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya[3466], seorang rasul[3467] dan nabi.

وَكَانَ يَأۡمُرُ أَهۡلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرۡضِيّٗا ٥٥

55. Dan dia menyuruh keluarganya[3468] untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridhai di sisi Tuhannya[3469].

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِدۡرِيسَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقٗا نَّبِيّٗا ٥٦

56. Dan ceritakanlah (Muhammad)[3470] kisah Idris di dalam kitab (Al Qur'an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran[3471] dan seorang nabi.

---

Nabi adalah seorang yang mendapatkan wahyu dan dikirim kepada orang-orang yang sudah beriman, di mana ia mengajak kepada syari'at sebelumnya, menghidupkannya dan menggunakan hukum dengan syari'at sebelumnya. terkadang ia menerima kitab.

[3463] Ketika beliau sedang mengadakan perjalanan.

[3464] Allah mengabulkan permintaan Nabi Musa 'alaihis salam, ketika beliau meminta agar saudaranya, yaitu Harun diutus pula bersamanya, dan Harun lebih tua usianya daripada Musa.

[3465] Di mana dari Beliau lahir bangsa Arab.

[3466] Yakni selalu menepati janji, baik janji dengan Allah maupun janji dengan manusia. Oleh karena itu, ketika beliau berjanji siap untuk disembelih, beliau berkata kepada ayahnya, "Engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk orang yang sabar." Beliau memenuhi janjinya dan mempersilahkan bapaknya menyembelihnya, yang kemudian Allah tebus dengan kambing sebagai ganti Isma'il, di mana di dalam kisah beliau banyak pelajaran yang dapat diambil, salah satunya adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah memberikan ujian dengan ujian yang sampai membinasakan dirinya, kalau pun seakan-akan seperti membinasakan dirinya, maka hal itu agar diketahui dengan jelas sejauh mana kesabarannya.

[3467] Yang diutus kepada suku Jurhum. Ayat ini menunjukkan keutamaan Nabi Isma'il di atas saudaranya, yaitu Ishak, karena Ishaq hanya disifati dengan kenabian saja, sedangkan Isma'il disifati dengan kenabian dan kerasulan.

[3468] Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "ahl" di ayat tersebut adalah umatnya, wallahu a'lam. Beliau menyuruh keluarga atau umatnya untuk senantiasa mendirikan shalat yang di sana terdapat ikhlas kepada Allah, dan memerintahkan berzakat, yang di sana terdapat sikap ihsan kepada makhluk. Beliau menyempurnakan diri dan orang lain, terutama sekali keluarganya yang lebih berhak disempurnakan sebelum yang lain.

[3469] Yang demikian disebabkan karena ia melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhai Allah dan berusaha mencari keridhaan-Nya.

[3470] Sambil memuliakannya dan menyifatinya dengan sifat yang sempurna.

وَرَفَعۡنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ٥٧

57. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi[3472].

**Ayat 58-63: Perselisihan manusia setelah kedatangan para nabi, di antara mereka ada yang berpaling dan mengikuti hawa nafsunya, dan di antara mereka ada yang beriman sehingga ia beruntung.**

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنۡ حَمَلۡنَا مَعَ نُوحٖ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنۡ هَدَيۡنَا وَٱجۡتَبَيۡنَآۚ إِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُ ٱلرَّحۡمَٰنِ خَرُّواْۤ سُجَّدٗا وَبُكِيّٗا۩ ٥٨

58. Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah[3473], yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam[3474], dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh[3475], dan dari keturunan Ibrahim[3476] dan Israil (Ya'kub)[3477], dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka[3478], maka mereka tunduk sujud dan menangis[3479].

۞فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ٥٩

59. Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat[3480] dan mengikuti hawa nafsunya[3481], maka mereka kelak akan tersesat[3482],

---

[3471] Orang yang shiddiq berarti dalam dirinya terdapat sikap membenarkan secara sempurna, ilmu, keyakinan, dan amal yang saleh.

[3472] Menurut Mujahid, Allah mengangkat Idris dalam keadaan belum meninggal sebagaimana Isa diangkat. Menurut Al Hasan dan lainnya, Allah mengangkat Idris ke surga. Disebutkan dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika isra'-mi'raj bertemu dengan Idris di langit keempat.

[3473] Yaitu nikmat kenabian dan kerasulan.

[3474] Yaitu Idris, kakek Nabi Nuh. Namun ada yang berpendapat, bahwa Idris adalah salah seorang nabi Bani Israil berdasarkan hadits Isra'-Mi'raj, di mana ia mengatakan dalam salamnya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, "Selamat datang nabi yang saleh dan saudara yang saleh." Ia tidak mengatakan, "dan anak yang saleh" seperti yang diucapkan Adam dan Ibrahim 'alaihimas salam kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3475] Yaitu Ibrahim, cucu dari anak Nabi Nuh bernama Sam.

[3476] Yaitu Isma'il, Ishak, dan Ya'kub.

[3477] Yaitu Yusuf, Musa, Harun, Zakaria, Yahya, dan Isa.

[3478] Dihubungkannya ayat-ayat dengan nama-Nya Ar Rahman menunjukkan, bahwa ayat-ayat-Nya termasuk rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan ihsan-Nya kepada mereka, di mana dengan ayat-ayat tersebut Dia menunjuki mereka kepada kebenaran, memperlihatkan kepada mereka mata mereka yang sebelumnya buta, menyelamatkan dari kesesatan, dan mengajarkan ilmu kepada mereka yang sebelumnya mereka jahil (tidak tahu).

[3479] Oleh karena itu, jadilah kamu seperti mereka.

[3480] Yakni dengan meninggalkannya seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika shalat yang menjadi tiang agama, timbangan keimanan dan keikhlasan kepada Rabbul 'alamin, yang merupakan amalan yang paling utama setelah tauhid, maka sudah tentu amalan yang lain lebih diabaikan.

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا ﴿٦٠﴾

60. Kecuali orang yang bertobat[3483], beriman[3484] dan beramal saleh[3485], maka mereka itu[3486] akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun[3487],

جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ إِنَّهُۥ كَانَ وَعۡدُهُۥ مَأۡتِيّٗا ﴿٦١﴾

61. yaitu surga 'Adn[3488] yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih[3489] kepada hamba-hamba-Nya[3490], sekalipun (surga itu) tidak tampak[3491]. Sungguh, janji Allah itu pasti ditepati.

لَّا يَسۡمَعُونَ فِيهَا لَغۡوًا إِلَّا سَلَٰمٗاۖ وَلَهُمۡ رِزۡقُهُمۡ فِيهَا بُكۡرَةٗ وَعَشِيّٗا ﴿٦٢﴾

62. Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna[3492], kecuali ucapan salam[3493]. Dan di dalamnya bagi mereka ada rezeki pagi dan petang[3494].

---

[3481] Demikianlah ketika shalat sudah ditinggalkan, ia tidak punya lagi pegangan, sehingga ketika ada arus deras yang menghampirinya, maka ia terbawa olehnya ke mana saja.

[3482] Ada yang menafsirkan, bahwa ghay adalah lembah di neraka Jahannam yang berbau busuk. Ada pula yang menafsirkan, bahwa ghay adalah azab yang berlipat ganda lagi keras.

[3483] Dari meninggalkan shalat atau dari syirk, bid'ah dan maksiat yang dilakukannya. Ia berhenti darinya dan menyesal terhadapnya serta berniat keras untuk tidak mengulanginya.

[3484] Kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar-Nya.

[3485] Yaitu amal yang disyari'atkan Allah melalui lisan Rasul-Nya disertai ikhlas dalam mengerjakannya.

[3486] Yang menggabung antara tobat, iman dan amal saleh.

[3487] Yakni pahala mereka, bahkan pahalanya akan mereka dapatkan secara sempurna.

[3488] Yakni surga yang menjadi tempat bermukim, di mana mereka tidak akan pindah daripadanya. Yang demikian karena tempatnya yang luas, dan banyak kebaikan dan kesenangannya.

[3489] Dihubungkannya surga dengan nama-Nya Ar Rahman (Yang Maha Pengasih) karena di dalamnya terdapat rahmat dan ihsan-Nya yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas di hati manusia, bahkan Allah menamai surga-Nya itu dengan rahmat-Nya. Dia berfirman, "*Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.*" (Terj. Ali Imran: 107) Di samping itu, dihubungkannya surga dengan rahmat-Nya menunjukkan tetap terusnya kesenangan itu dan akan kekal sebagaimana kekal rahmat-Nya, dan surga merupakan atsar (pengaruh) dari rahmat-Nya.

[3490] Yakni hamba-hamba-Nya yang beribadah hanya kepada-Nya dan mengikuti syariat-Nya, sehingga sifat ubudiyyah (kehambaan) dimiliki mereka.

[3491] Gaib di sini bisa terkait dengan surga, yakni keadaannya yang masih gaib. Bisa juga terkait dengan hamba-hamba-Nya, di mana mereka beribadah kepada Tuhan mereka ketika mereka tidak terlihat dan ketika mereka tidak melihat kepada-Nya. Bisa juga maknanya, bahwa surga yang dijanjikan Ar Rahman termasuk perkara yang tidak ditangkap oleh sifat-sifat, dan tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Semua makna ini adalah benar, namun yang lebih dekat adalah makna yang pertama, yakni "sekalipun surga itu tidak tampak."

[3492] Demikian pula perkataan yang menimbulkan dosa, mereka tidak mendengar caci-maki dan celaan di sana, serta ucapan yang terdapat maksiat kepada Allah.

[3493] Dari malaikat atau dari sesama mereka. Bisa juga maksud "salam" di ayat ini adalah selamatnya ucapan dari setiap cacat, seperti ucapan dzikrullah, salam penghormatan, ucapan yang menyenangkan, berita gembira, pembicaraan yang baik di antara sesama, mendengar firman Ar Rahman, mendengarkan suara-

تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

63. Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.

**Ayat 64-65: Rububiyyah Allah yang mutlak, menetapkan wahyu dan bersabar di atas ibadah.**

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ۖ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

64. [3495]Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita[3496], yang ada di belakang kita[3497], dan segala yang ada di antara keduanya[3498], dan Tuhanmu tidak lupa[3499].

رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

65. [3500]Dialah Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya[3501]. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya[3502]?

---

suara yang merdu, dan sebagainya, karena surga merupakan tempat kesejahteraan, oleh karenanya tidak ada di sana selain kesejahteraan yang sempurna dari berbagai sisi.

[3494] Di surga tidak ada malam dan siang, yang ada hanyalah sinar dan cahaya selamanya.

[3495] Ayat ini sebagai jawaban kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat Jibril lama tidak turun bertemu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau berkata kepada Jibril, “Apa yang menghalangimu untuk berziarah (mengunjungi) kepada kami?” (sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari).

[3496] Yakni perkara-perkara yang akan datang atau perkara akhirat.

[3497] Yakni perkara-perkara yang telah lalu atau perkara dunia.

[3498] Yakni yang terjadi saat ini sampai hari kiamat, Dia mengetahui semua itu. Jika sudah jelas bahwa semua perkara milik Allah, dan bahwa kita adalah hamba yang diatur-Nya, maka masalahnya; apakah dikehendaki oleh hikmah ilahiyyah-Nya sehingga Dia mewujudkannya atau tidak sehingga Dia menundanya?

[3499] Maksudnya, melupakanmu dan membiarkanmu sebagaimana firman-Nya, “*Tuhanmu tidak meninggalkan kamu dan tidak (pula) benci kepadamu.*” (Terj. Adh Dhuha: 3), Dia senantiasa memperhatikan kamu dan mengatur urusanmu. Oleh karena itu, apabila malaikat Kami tidak turun seperti biasanya, maka janganlah membuat hatimu sedih dan membuat risau pikiranmu. Ketahuilah, bahwa Allah menginginkan hal itu karena ada hikmah di dalamnya.

[3500] Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan alasan mengapa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan tidak lupa, yaitu karena Dia Tuhan langit dan bumi; Dia yang mengurus keduanya dengan susunan yang begitu rapih dan sempurna, tanpa ada yang dilalaikan-Nya dan dibiarkan-Nya. Hal ini menunjukkan ilmu-Nya yang mencakup segala sesuatu, sehingga janganlah kamu khawatir, bahkan sibukkanlah dengan hal yang bermanfaat bagimu, yaitu beribadah kepada-Nya.

[3501] Yakni bersabarlah dalam beribadah dan bersungguh-sungguhlah dalam mengerjakannya serta sempurnakanlah sesuai kemampuanmu. Sesungguhnya menyibukkan diri beribadah dapat mencukupi seorang hamba dari segala ketergantungan dan segala kesenangan.

[3502] Pertanyaan ini maknanya adalah nafyu (penafian), yakni tidak ada sesuatu pun yang sama dan serupa dengan Dia. Syaikh As Sa’diy rahimahullah berkata, “Yang demikian adalah karena Dia adalah Rabb (Pengatur alam semesta), sedangkan selainnya adalah marbub (yang diatur), Dia adalah Khaliq (Pencipta), sedangkan selain-Nya adalah makhluk (yang dicipta), Dia Mahakaya dari segala sisi, sedangkan selain-Nya fakir dari segala sisi, Dia Maha sempurna, sedangkan selain-Nya berkekurangan, tidak ada kesempurnaan padanya kecuali apa yang diberikan Allah Ta’ala kepadanya. Hal ini merupakan dalil yang qath’i bahwa

**Ayat 66-72: Menetapkan adanya kebangkitan, dikumpulkannya manusia di padang mahsyar dan melewati shirat; orang-orang mukmin akan selamat, sedangkan orang-orang kafir jatuh ke dalam azab.**

وَيَقُولُ ٱلۡإِنسَٰنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوۡفَ أُخۡرَجُ حَيًّا ٦٦

66. Dan orang (kafir) berkata, "Betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?"

أَوَلَا يَذۡكُرُ ٱلۡإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقۡنَٰهُ مِن قَبۡلُ وَلَمۡ يَكُ شَيۡـٔٗا ٦٧

67. Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal sebelumnya dia belum berwujud sama sekali[3503]?

فَوَرَبِّكَ لَنَحۡشُرَنَّهُمۡ وَٱلشَّيَٰطِينَ ثُمَّ لَنُحۡضِرَنَّهُمۡ حَوۡلَ جَهَنَّمَ جِثِيّٗا ٦٨

68. Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka[3504] bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut[3505].

ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمۡ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحۡمَٰنِ عِتِيّٗا ٦٩

69. Kemudian pasti akan Kami tarik dari setiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka[3506] kepada Tuhan Yang Maha Pengasih[3507].

ثُمَّ لَنَحۡنُ أَعۡلَمُ بِٱلَّذِينَ هُمۡ أَوۡلَىٰ بِهَا صِلِيّٗا ٧٠

70. Selanjutnya, Kami sungguh lebih mengetahui orang yang lebih berhak dimasukkan ke dalam neraka[3508].

وَإِن مِّنكُمۡ إِلَّا وَارِدُهَاۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتۡمٗا مَّقۡضِيّٗا ٧١

---

Dialah yang berhak diibadahi satu-satunya, dan bahwa beribadah kepada-Nya itulah yang benar, sedangkan beribadah kepada selain-Nya adalah batil. Oleh karena itu, Dia memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya dan bersabar di atasnya, serta menerangkan alasannya yaitu karena kesempurnaan-Nya, dan kesendirian-Nya dengan keagungan dan nama-nama-Nya yang indah.”

[3503] Allah berdalih dengan penciptaan manusia pertama kali yang sebelumnya tidak ada untuk menunjukkan mampunya Dia mengulangi kembali. Oleh karena itu, orang yang mengingkari kebangkitan sesungguhnya lupa terhadap kejadian dirinya pertama kali, kalau dia ingat dan mau berpikir tentu dia tidak akan mengingkarinya.

[3504] Yakni orang-orang yang mengingkari kebangkitan.

[3505] Menunggu keputusan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3506] Yakni berani.

[3507] Lalu mereka didahulukan untuk menerima azab, kemudian orang yang di bawahnya dalam hal kedurhakaan, dst. Dalam keadaan seperti itu, mereka saling laknat-melaknat. Ketika itu orang yang terbelakang dimasukkan ke neraka mereka berkata kepada orang yang dimasukkan ke neraka lebih dulu, "*Ya Tuhan Kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka*.” Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui" (Lihat surah Al A’raaf: 38)

[3508] Demikian pula bagian yang akan diterimanya dari azab.

71. Dan tidak ada seorang pun di antara kamu[3509] yang tidak mendatanginya (neraka)[3510]. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan.

ثُمَّ نُنَجِّي ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيّٗا ﴿٧٢﴾

72. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim[3511] di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.

**Ayat 73-76: Bagaimana orang-orang kafir sampai tertipu dengan harta dan kedudukan mereka, dan azab yang akan menimpa mereka pada hari Kiamat.**

وَإِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٖ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَيُّ ٱلۡفَرِيقَيۡنِ خَيۡرٞ مَّقَامٗا وَأَحۡسَنُ نَدِيّٗا ﴿٧٣﴾

73. Dan apabila dibacakan kepada mereka[3512] ayat-ayat Kami yang jelas (maksudnya), orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Manakah di antara kedua golongan[3513] yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)[3514]?"

وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا قَبۡلَهُم مِّن قَرۡنٍ هُمۡ أَحۡسَنُ أَثَٰثٗا وَرِءۡيٗا ﴿٧٤﴾

74. Dan berapa banyak umat (yang ingkar) yang telah Kami binasakan sebelum mereka[3515], padahal mereka lebih bagus perkakas rumah tangganya dan (lebih sedap) dipandang mata[3516].

قُلۡ مَن كَانَ فِي ٱلضَّلَٰلَةِ فَلۡيَمۡدُدۡ لَهُ ٱلرَّحۡمَٰنُ مَدًّاۚ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوۡاْ مَا يُوعَدُونَ إِمَّا ٱلۡعَذَابَ وَإِمَّا ٱلسَّاعَةَ فَسَيَعۡلَمُونَ مَنۡ هُوَ شَرّٞ مَّكَانٗا وَأَضۡعَفُ جُندٗا ﴿٧٥﴾

75. Katakanlah (Muhammad), "Barang siapa berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang (waktu) baginya[3517]; sehingga apabila mereka telah melihat apa

---

[3509] Wahai manusia.

[3510] Para ulama berbeda pendapat tentang maksud mendatanginya. Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah bahwa semua makhluk mendatanginya sehingga merasakan kecemasan yang dahsyat, lalu Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa. Ada pula yang berpendapat, bahwa mendatanginya adalah dengan memasukinya, namun bagi orang-orang mukmin terasa dingin dan membawa keselamatan. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksud mendatanginya adalah melewati shirath (jembatan yang dibentangkan di atas neraka Jahanam), lalu mereka melintasinya sesuai amal mereka, di antara mereka ada yang melewatinya seperti sekejap mata, ada pula yang melewatinya seperti angin, ada pula yang melewatinya seperti kuda yang cepat, ada yang melewatinya dengan berlari, ada pula yang melewatinya dengan berjalan, ada pula yang melewatinya dengan merangkak, dan ada pula yang tersambar jeruji besi lalu dijatuhkan ke neraka. Semuanya tergantung ketakwaannya.

[3511] Dengan berbuat kufur dan kemaksiatan.

[3512] Yakni orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.

[3513] Maksudnya, kami atau kamu?

[3514] Di dunia.

[3515] Maksudnya, umat-umat yang mengingkari Allah seperti kaum 'Aad dan Tsamud.

[3516] Daripada orang-orang kafir yang mengaku lebih baik tempat tinggal dan tempat pertemuannya.

yang diancamkan kepada mereka, baik azab[3518] maupun kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah bala tentaranya[3519]."

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْاْ هُدًى ۗ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

76. [3520]Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal kebajikan yang kekal itu[3521] lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya[3522].

**Ayat 77-87: Olok-olokkan orang-orang musyrik dan kedustaan mereka serta tertipunya mereka oleh berhala, dan balasan yang akan merekan terima.**

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾

77. [3523]Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak[3524]."

---

[3517] Maksudnya, memanjangkan umur dan membiarkan mereka hidup dalam kesenangan. Bisa juga maksudnya menambah kesesatannya.

[3518] Seperti terbunuh, tertawan, dsb.

[3519] Mereka atau orang-orang mukmin? Bala tentara mereka adalah setan, sedangkan bala tentara orang-orang mukmin adalah malaikat.

[3520] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan, bahwa orang-orang yang zalim ditambah kesesatannya oleh-Nya, maka Dia menyebutkan bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk ditambah lagi hidayahnya karena karunia dan rahmat-Nya kepada mereka. Hidayah di sini mencakup ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Oleh karena itu, setiap orang yang menempuh suatu jalan di dalam lingkaran ilmu, iman dan amal saleh, maka Allah akan menambahnya, memudahkannya dan menambah hal lain untuknya yang tidak termasuk usahanya. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa iman dapat bertambah dan berkurang. Di samping itu, kenyataan pun menunjukkan demikian, karena iman adalah ucapan hati dan lisan, serta amalan hati, lisan dan anggota badan, dan kaum mukmin dalam hal ini ternyata berbeda-beda.

[3521] Yaitu ketaatan atau amal saleh, seperti shalat, zakat, puasa, haji, umrah, membaca Al Qur'an, sedekah, dzikrullah, berbuat ihsan kepada makhluk, dsb.

[3522] Ayat ini membantah orang-orang zalim yang menjadikan keadaan dunia berupa harta dan anak yang banyak sebagai ukuran baiknya keadaan pemiliknya, bahkan ukuran kebahagiaan dan keberuntungan itu terletak pada iman dan amal saleh.

[3523] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Katsir yang sampai kepada Khabbab, ia berkata, "Aku seorang tukang besi di Mekah, lalu aku membuatkan pedang untuk Al 'Ashiy bin Wa'il As Sahmiy, kemudian aku datang untuk menagih hutangnya. Al 'Ashiy berkata, "Aku tidak akan memberimu (bayarannya) sampai kamu kafir kepada Muhammad." Aku menjawab, "Aku tidak akan kafir kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sampai Allah mewafatkan kamu, lalu menghidupkan kamu." Ia berkata, "Apabila Allah mewafatkan aku kemudian membangkitkanku, maka aku akan memiliki harta dan anak (sehingga aku akan membayar hutangku)." Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat, "*Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak.-- Adakah dia melihat yang gaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih?*" Imam Bukhari juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Umar bin Hafsh yang sampai kepada Khabbab, di sana disebutkan bahwa Al 'Ashiy bin Wa'il berkata, "Apakah aku akan mati lalu dibangkitkan?" Aku (Khabbab) berkata, "Ya." Khabbab berkata, "Kalau begitu, di sana aku akan memiliki harta dan anak, lalu aku akan membayar hutangmu." Maka Allah Ta'ala menurunnkan ayat, "*Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak.*"

أَطَّلَعَ ٱلۡغَيۡبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحۡمَٰنِ عَهۡدٗا ٧٨

78. Adakah dia melihat yang gaib[3525] atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih[3526]?,

كَلَّاۚ سَنَكۡتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلۡعَذَابِ مَدّٗا ٧٩

79. Sama sekali tidak[3527]! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna[3528],

وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأۡتِينَا فَرۡدٗا ٨٠

80. Dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu[3529], dan dia akan datang kepada Kami seorang diri[3530].

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةٗ لِّيَكُونُواْ لَهُمۡ عِزّٗا ٨١

81. Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung[3531] bagi mereka,

كَلَّاۚ سَيَكۡفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمۡ وَيَكُونُونَ عَلَيۡهِمۡ ضِدًّا ٨٢

82. Sama sekali tidak! Kelak mereka (sembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya[3532], dan akan menjadi musuh bagi mereka.

أَلَمۡ تَرَ أَنَّآ أَرۡسَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمۡ أَزّٗا ٨٣

83. [3533]Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh?,

---

[3524] Yakni termasuk orang yang bahagia atau masuk surga. Sungguh aneh sekali keadaan orang kafir, sudah di dunianya mengingkari ayat-ayat Allah, namun menyangka bahwa dirinya akan diberikan kesenangan oleh-Nya. Kalau sangkaan ini muncul dari orang yang beriman dan taat kepada Allah, maka masalahnya ringan. Tetapi ternyata sangkaan ini muncul dari orang yang kafir.

Ayat ini meskipun turun berkenaan dengan orang kafir tertentu, tetapi sesungguhnya mengena pula kepada setiap orang kafir yang menyangka bahwa dia berada di atas kebenaran, dan bahwa setelah mati dia akan mendapatkan kebahagiaan. Allah membantah sangkaan mereka dengan firman-Nya pada ayat selanjutnya.

[3525] Sehingga dia mengetahui, bahwa keadaannya nanti setelah mati akan bahagia atau mendapatkan harta dan anak.

[3526] Bahwa Dia akan memberikan apa yang diucapakannya itu. Ternyata, ia tidak mengetahui yang gaib, dan tidak membuat perjanjian dengan Allah karena kafir kepada-Nya dan tidak beriman, bahkan ia akan mendapatkan sebaliknya dan ucapannya dicatat untuk diberi balasan.

[3527] Allah tidak akan memberikan kepadanya, atau keadaannya tidak seperti yang disangkanya.

[3528] Allah akan menambah azab di atas azab terhadap kekafirannya.

[3529] Maksudnya, Allah akan mengambil kembali harta dan anak orang kafir tersebut sehingga ia menemui-Nya seorang diri saja, di mana sebelumnya ia menyangka akan mendapat harta dan anak.

[3530] Lalu yang ia lihat di hadapannya adalah azab yang pedih.

[3531] Yakni para pemberi syafaat di sisi Allah agar mereka tidak diazab.

[3532] Lihat surah Yunus: 28-29.

فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾

84. Maka janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa memintakan azab terhadap mereka, karena Kami menghitung dengan hitungan teliti (datangnya hari siksaan) untuk mereka[3534].

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾

85. (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Allah Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat[3535],

وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾

86. Dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga[3536].

لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

87. Mereka tidak berhak mendapat syafaat (pertolongan) kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Allah Yang Maha Pengasih[3537].

**Ayat 88-95: Kepalsuan ajaran bahwa Tuhan mempunyai anak, Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersih dari memiliki sekutu, serupa maupun anak.**

وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾

88. Dan mereka[3538] berkata, "Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak."

---

[3533] Ayat ini termasuk hukuman-Nya terhadap orang-orang kafir, yaitu karena mereka tidak berpegang dengan tali (agama) Allah, bahkan mereka menyekutukan-Nya dan mengambil setan sebagai walinya, maka Allah memberikan kekuasaan kepada setan untuk membawa mereka (orang-orang kafir) ke mana saja yang mereka inginkan. Setan-setan itu membisikkan dan mengajak mereka kepada maksiat, menghias kebatilan untuk mereka dan memperburuk yang benar, sehingga mereka mencintai yang batil dan kebatilan itu meresap di hati mereka. Oleh karenanya, mereka berani membela yang batil dan berperang karenanya. Itulah balasan karena tidak berpegang dengan agama Allah. Kalau sekiranya ia beriman kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya, maka setan tidak akan berkuasa terhadapnya.

[3534] Di mana apabila sudah datang, maka mereka tidak bisa meminta penundaan.

[3535] Mereka dikumpulkan ke mauqif (padang mahsyar) dalam keadaan dimuliakan sambil mengharap rahmat, ihsan dan pemberian-Nya sebagaimana halnya kafilah utusan (delegasi) yang dimuliakan. Yang demikian disebabkan ketakwaan yang mereka kerjakan dan mencari keridhaan-Nya, dan bahwa Allah telah menjanjikan pahala itu melalui lisan rasul-Nya, maka mereka dengan tenang datang menghadap Tuhan mereka lagi yakin dengan karunia-Nya.

[3536] Mereka digiring secara menghinakan ke penjara yang paling besar dan hukuman yang paling hebat, yaitu neraka Jahanam dalam keadaan haus dan letih. Ketika mereka meminta pertolongan tidak diberi, ketika berdoa tidak diijabah dan ketika meminta syafaat tidak mendapatkannya.

[3537] Maksud mengadakan perjanjian dengan Allah adalah menjalankan segala perintah Allah dengan beriman dan bertakwa kepada-Nya atau dengan bersyahadat Laailaahaillallah. Iman dan takwa disebut Allah sebagai perjanjian, karena Allah telah berjanji dalam kitab-kitab-Nya dan melalui lisan para rasul-Nya balasan yang baik bagi mereka yang beriman dan bertakwa.

[3538] Yaitu orang-orang Yahudi yang mengatakan 'Uzair putra Allah, Nasrani yang mengatakan Al Masih putra Allah, dan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa malaikat adalah putri-putri Allah, Mahasuci

لَّقَدۡ جِئۡتُمۡ شَيۡـًٔا إِدّٗا ٨٩

89. Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar,

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِنۡهُ وَتَنشَقُّ ٱلۡأَرۡضُ وَتَخِرُّ ٱلۡجِبَالُ هَدًّا ٩٠

90. Hampir saja langit pecah dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh[3539], (karena ucapan itu),

أَن دَعَوۡاْ لِلرَّحۡمَٰنِ وَلَدٗا ٩١

91. Karena mereka menganggap Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak.

وَمَا يَنۢبَغِي لِلرَّحۡمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ٩٢

92. Dan tidak mungkin bagi Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak[3540].

إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحۡمَٰنِ عَبۡدٗا ٩٣

93. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba[3541].

لَّقَدۡ أَحۡصَىٰهُمۡ وَعَدَّهُمۡ عَدّٗا ٩٤

94. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti[3542].

وَكُلُّهُمۡ ءَاتِيهِ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَرۡدًا ٩٥

95. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari kiamat[3543].

**Ayat 96-98: Berita gembira bagi orang-orang mukmin, peringatan bagi orang-orang kafir dan pembinasaan umat-umat terdahulu yang kafir.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا ٩٦

96. Sungguh, orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pengasih[3544] akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)[3545].

---

dan Mahatinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan dengan ketinggian yang besar. Maka di ayat ini dan selanjutnya Allah membantah mereka.

[3539] Menimpa mereka.

[3540] Yang demikian karena mempunyai anak menunjukkan kekurangan dan kebutuhannya, sedangkan Allah Mahakaya lagi Maha terpuji. Di samping itu, anak itu sama dengan bapaknya, sedangkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak ada sesuatu pun yang sama dan serupa dengan-Nya.

[3541] Yang tunduk dan hina pada hari kiamat.

[3542] Ilmu-Nya meliputi semua makhluk yang di langit maupun yang di bumi, Dia menentukan jumlah mereka dan jumlah amal mereka, tidak salah dan tidak lupa, serta tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya.

[3543] Tanpa harta, anak maupun pembela. Yang dibawa hanyalah amalnya, lalu Allah akan memberikan balasan terhadapnya. Jika amalnya baik, maka akan dibalas dengan kebaikan, sedangkan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا ﴿٩٧﴾

97. Maka sungguh, telah Kami mudahkan (Al Quran) itu dengan bahasamu (Muhammad)[3546], agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa[3547], dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang[3548].

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴿٩٨﴾

98. [3549]Dan berapa banyak umat telah Kami binasakan sebelum mereka[3550]. Adakah engkau (Muhammad) melihat salah seorang dari mereka atau engkau mendengar bisikan mereka[3551]?

---

[3544] Dalam surat Maryam ini nama Allah Ar Rahmaan banyak disebut, untuk memberi pengertian bahwa, Allah memberi ampunan tanpa perantara, dan bahwa rahmat-Nya begitu luas dan mengena kepada segala sesuatu.

[3545] Hal ini termasuk nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh, di mana Dia menjanjikan bahwa mereka akan mendapatkan kecintaan dari makhluk. Di dalam hadits disebutkan:

« إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلَ : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلاَناً فَأَحْبِبْهُ . فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ ، فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلاَناً فَأَحِبُّوهُ . فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِى الأَرْضِ » .

"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril, "Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia!" Maka Jibril mencintainya, lalu Jibril memanggil penduduk langit, "Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia!" lalu penduduk langit mencintainya, kemudian ia pun diterima di bumi." (HR. Bukhari)

مَنِ الْتَمَسَ رِضَى اللهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، وَأَرْضَى النَّاسَ عَنْهُ ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللهِ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ ، وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ

"Barang siapa yang mencari keridhaan Allah dengan kemurkaan manusia, maka Allah meridhainya dan akan menjadikan manusia ridha kepadanya, dan barang siapa yang mencari keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah, maka Allah akan murka kepadanya dan menjadikan manusia murka kepadanya." (HR. Ibnu Hibban dalam shahihnya).

[3546] Dia memudahkan lafaz dan maknanya agar maksud tercapai dan dapat diambil manfaat.

[3547] Dengan menyampaikan balasan atau pahala yang akan diperoleh orang yang bertakwa cepat atau lambat, demikian pula menyampaikan sebab yang menjadikannya dapat memperoleh kabar gembira itu.

[3548] Yang sangat keras dalam kebatilannya, lagi kuat dalam kekafirannya.

[3549] Selanjutnya Allah mengancam mereka dengan pembinasaan-Nya kepada orang-orang yang mendustakan para rasul.

[3550] Seperti kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, Fir'aun dan lainnya, ketika mereka tetap di atas kekafirannya padahal peringatan sudah sampai kepada mereka, maka Allah membinasakan mereka tanpa ada seorang pun yang tertinggal.

[3551] Mereka tidak meninggalkan jejak dan tidak bersisa, tinggallah berita mreka yang menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang kemudian. Selesai tafsir surah Maryam dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

## Surah Thaahaa

**Surah ke-20. 135 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-8: Al Qur'an sebagai sumber kebahagiaan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya semua, Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersemayam di atas 'Arsyi-Nya, kerajaan semuanya milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Dia memiliki nama-nama yang paling indah.**

طه ﴿١﴾

1.Thaahaa[3552].

مَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لِتَشۡقَىٰٓ ﴿٢﴾

2. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah[3553];

إِلَّا تَذۡكِرَةً لِّمَن يَخۡشَىٰ ﴿٣﴾

[3552] Thaha termasuk huruf-huruf potongan yang biasa berada di awal surat seperti alif lam mim, alim laam raa, dsb. namun bukan nama bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3553] Maksud diturunkan Al Qur'an dan ditetapkan syari'at bukanlah agar engkau kesusahan. Al Qur'an dan syariat yang ditetapkan Yang Maha Pengasih adalah agar seseorang memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan, Dia memudahkan semua jalan yang menuju ke arah sana dan menjadikannya makanan bagi ruh dan hati, yang jika berhadapan dengan fitrah yang masih selamat dan akal yang sehat niscaya akan menerima dan tunduk kepadanya karena kandungannya yang berisi kebaikan di dunia dan akhirat.

3. Melainkan sebagai peringatan[3554] bagi orang yang takut (kepada Allah),

تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ ٱلْأَرْضَ وَٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلْعُلَى ﴿٤﴾

4. [3555]diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi,

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

5. (yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy[3556].

لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ ﴿٦﴾

6. Milik-Nya-lah apa yang ada di langit, apa yang di bumi, apa yang ada di antara keduanya[3557] dan apa yang ada di bawah tanah[3558].

وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾

7. Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi[3559].

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

8. [3560](Dialah) Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik[3561].

---

[3554] Yakni agar orang yang takut kepada Allah ingat dan sadar, di mana dengan mengingat targhib (dorongan) yang disebutkan di dalamnya ia dapat mencapai harapan yang utama, dan dengan mengingat tarhib (ancaman kerugian dan kesengsaraan) ia dapat menjauhinya, dan ia pun ingat hukum-hukum syar'i secara rinci yang sebelumnya tergambar secara garis besar di akalnya, lalu sesuailah hukum-hukum yang disebutkan secara rinci itu dengan apa yang diperolehnya dalam fitrah dan akalnya. Oleh karena itu, Allah menamai Al Qur'an dengan tadzkirah (pengingat), di mana ia merupakan pengingat hal yang telah ada, hanyasaja kebanyakan manusia lalai darinya. Namun pengingat ini dikhususkan bagi orang-orang yang takut kepada Allah, karena selain mereka tidak dapat mengambil manfaat darinya, dan bagaimana mungkin orang yang tidak beriman kepada surga dan neraka dapat mengambil manfaat darinya, demikian pula orang yang di hatinya tidak ada rasa takut kepada Allah?

[3555] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keagungan Al Qur'an, bahwa ia turun dari Pencipta langit dan bumi yang mengatur semua makhluk. Oleh karena itu, sudah seharusnya diterima, dicintai, dan diikuti serta dimuliakan dengan sebenar-benarnya.

[3556] Bersemayam di atas 'Arsy adalah salah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan keagungan-Nya. 'Arsy adalah makhluk yang paling tinggi, paling besar dan paling luas.

[3557] Seperti malaikat, manusia, jin, hewan, benda mati, dan tumbuhan.

[3558] Semuanya milik Allah Ta'ala, hamba-Nya yang diatur dan ditundukkan di bawah qadha' dan tadbir(pengurusan)-Nya. Mereka tidak memiliki kerajaan sedikit pun, tidak berkuasa menarik manfaat, menimpakan bahaya, tidak mampu mematikan, menghidupkan dan tidak mampu membangkitkan.

[3559] Maksud ayat ini adalah tidak perlu mengeraskan suara dalam berdoa dan berdzikr, karena Allah mendengar semua doa itu meskipun diucapkan dengan suara pelan. Sedangkan maksud "Yang lebih tersembunyi" adalah seperti yang terlintas di hati. Dengan demikian, pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu, yang kecil maupun yang besar, yang samar maupun yang nampak, sama saja kamu keraskan suaramu atau kamu pelankan, Dia mendengar dan mengetahuinya.

[3560] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan kesempurnaan-Nya yang mutlak dengan meratanya ciptaan-Nya, meratanya perintah dan larangan-Nya, meratanya rahmat-Nya, besarnya keagungan-Nya, tingginya Dia di atas 'arsy-Nya. Meratanya kerajaan-Nya, dan merata pula ilmu-Nya kepada segala sesuatu,

**Ayat 9-16: Firman Allah Ta'ala kepada Nabi Musa 'alaihis salam di lembah Thuwa, penekanan adanya kebangkitan dan bahwa manusia akan diberi balasan sesuai amalnya.**

وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾

9. [3562]Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa[3563]?

إِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

10. Ketika dia (Musa) melihat api[3564], lalu dia berkata kepada keluarganya[3565], "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu[3566]."

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ يَـٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾

11. Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu)[3567] dia dipanggil, "Wahai Musa!

---

maka yang demikian menghasilkan kesimpulan, bahwa Dialah yang berhak untuk diibadahi, dan bahwa beribadah kepada-Nya adalah hak (benar) yang sesuai dengan syara', akal, dan fitrah, sedangkan beribadah kepada selain-Nya adalah batil.

[3561] Saking indahnya, nama-nama tersebut seluruhnya menunjukkan pantasnya Dia mendapat pujian, di mana tidak ada satu pun nama kecuali menunjukkan keberhakan-Nya dipuji. Demikian pula saking indahnya, nama-nama tersebut tidak hanya sekedar nama, tetapi nama sekaligus sifat-Nya. Saking indahnya pula, nama-nama tersebut menunjukkan sifat-sifat yang sempurna, dan bahwa dari setiap sifat, Dia memiliki sifat yang paling sempurna, paling merata dan paling agung. Saking indahnya pula, Dia menyuruh hamba-hamba-Nya berdoa dengannya, di mana ia termasuk sarana yang dapat mendekatkan diri kepadanya lagi dicintai-Nya, Dia mencintai orang-orang yang mencintai nama-nama itu, mencintai orang yang menghapalnya, mencintai orang yang menggali kandungannya dan beribadah kepada-Nya dengan nama-nama itu.

[3562] Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan pertanyaan sebagai taqrir (penetapan) dan ta'zhim (pengagungan) terhadap kisah itu.

[3563] Yakni pada awal kebahagiaannya dan awal kenabiannya.

[3564] Saat itu, Musa 'alaihis salam sedang berjalan dari Madyan menuju Mesir, namun Beliau salah jalan, Beliau merasakan kedinginan dan tidak memiliki sesuatu untuk menghangatkan badannya.

[3565] Yakni istrinya.

[3566] Yakni yang menunjukkan jalan kepada Beliau, di mana Beliau telah tersesat jalan karena gelapnya malam. Ketika itu yang Beliau cari adalah cahaya atau api hissiy (konkret) dan hidayah hissiy, yakni cahaya atau api dalam arti yang menghangatkan badan Beliau dan menerangi jalan dan yang akan mengarahkan jalan kepada Beliau, namun ternyata yang Beliau dapatkan adalah cahaya maknawi, yaitu cahaya wahyu yang dengannya ruh dan hati bersinar, hidayah hakiki, yakni hidayah kepada jalan yang lurus yang dapat menyampaikan ke surga. Beliau memperoleh sesuatu yang di luar perkiraannya.

[3567] Api itu dilihatnya dari jauh, ia pada hakikatnya adalah cahaya, namun ia merupakan api yang membakar dan menyinari. Hal ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

« إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِى لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّورُ – وَفِى رِوَايَةِ أَبِى بَكْرٍ النَّارُ – لَوْ كَشَفَهُ لأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ » .

إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخۡلَعۡ نَعۡلَيۡكَ إِنَّكَ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوٗى ١٢

12. [3568]Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci[3569], Thuwa.

وَأَنَا ٱخۡتَرۡتُكَ فَٱسۡتَمِعۡ لِمَا يُوحَىٰٓ ١٣

13. Dan Aku telah memilih engkau[3570], maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)[3571].

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

14. Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku[3572] dan laksanakanlah shalat[3573] untuk mengingat Aku[3574].

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخۡفِيهَا لِتُجۡزَىٰ كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا تَسۡعَىٰ ١٥

15. Sungguh, hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya)[3575] agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang dia usahakan.

---

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak tidur dan tidak patut bagi-Nya untuk tidur. Dia menurunkan timbangan dan mengangkatnya. Diangkat kepada-Nya amal yang dilakukan pada malam hari sebelum amal yang dilakukan pada siang hari, dan amal yang dilakukan di siang hari sebelum amal yang dilakukan di malam hari. Hijab (tirai)-Nya adalah cahaya –dalam riwayat Abu Bakar, "adalah api."- jika dibuka tirai itu tentu cahaya dan keagungan wajah-Nya akan membakar makhluk yang dilihat-Nya (yakni semua makhluk-Nya)." (HR. Muslim)

[3568] Allah memberitahukan kepadanya, bahwa Dia adalah Tuhannya, dan Dia memerintahkan Musa untuk bersiap-siap bermunajat dengan-Nya serta serius memperhatikannya dan melepas sandalnya karena sedang berada di lembah suci Thuwa. Kalau sekiranya tidak ada penyucian dari-Nya tetapi hanya sebagai tempat yang dipilih Allah untuk bermunajat dengan Musa, maka yang demikian cukup sebagai keutamaannya. Banyak para mufassir berkata, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan Musa melepas kedua sandalnya, karena keduanya terbuat dari kulit keledai*." Wallahu a'lam.

[3569] Bisa juga diartikan "yang diberkahi."

[3570] Di antara kaummu. Hal ini merupakan nikmat besar yang diberikan Allah kepadanya yang menghendaki untuk disyukuri.

[3571] Karena ia merupakan dasar agama dan penopang dakwah Islamiyyah.

[3572] Yakni dengan mengarahkan semua ibadah yang nampak maupun tersembunyi, yang dasar maupun yang cabang.

[3573] Disebutkan shalat meskipun ia termasuk ke dalam ibadah, karena kelebihan dan keistimewaannya dan karena di dalamnya terdapat ibadah hati, lisan dan anggota badan.

[3574] Yang demikian, karena tanpa mengingat-Nya, maka akan hilang semua kebaikan, maka Allah mensyariatkan berbagai ibadah yang tujuannya adalah untuk mengingat-Nya, terutama shalat. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Terj. Al 'Ankabut: 45) Yakni shalat yang di sana terdapat dzikrullah itu lebih besar dari sekedar dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

[3575] Dia memberitahukan kedekatannya dan menunjukkan tanda-tandanya. Namun tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya selain Dia, malaikat yang didekatkan dan nabi yang diutus tidaklah

فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنۡهَا مَن لَّا يُؤۡمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرۡدَىٰ ﴿١٦﴾

16. Maka janganlah engkau dipalingkan dari (kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan mengikuti keinginannya[3576], yang menyebabkan engkau binasa[3577]."

**Ayat 17-37: Membicarakan tentang pembicaraan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Musa 'alaihis salam dan penguatan-Nya kepada Nabi Musa 'alaihis salam dengan mukjizat, serta perintah Allah kepada Nabi Musa 'alaihis salam dan permohonan Nabi Musa 'alaihis salam.**

وَمَا تِلۡكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿١٧﴾

17. "[3578]Apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa[3579]?"

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُاْ عَلَيۡهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخۡرَىٰ ﴿١٨﴾

18. Dia (Musa) berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya[3580], dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku[3581], dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain[3582]."

قَالَ أَلۡقِهَا يَٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

---

mengetahuinya. Hikmah adanya kiamat adalah agar amal manusia selama di dunia diberikan balasan dan agar keadilan tegak seperti yang dijelaskan pada lanjutan ayatnya.

[3576] Di mana ia berusaha menyebarkan keragu-raguan tentang kedatangan kiamat dan membantahnya dengan kebatilan, menegakkan syubhat semampunya, mengikuti hawa nafsunya dan tidak ada niat untuk mencari yang hak, bahkan harapan paling sedikitnya adalah mengikuti hawa nafsunya. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap orang yang seperti ini keadaannya atau jangan sampai menerima sedikit pun perkataan dan perbuatannya yang memalingkan dari beriman kepada kiamat. Allah memperingatkan terhadap orang seperti ini, karena ia termasuk yang perlu diwaspadai bisikannya, mengingat jiwa manusia yang suka ikut-ikutan. Dalam ayat ini terdapat peringatan dan isyarat agar waspada terhadap semua penyeru kepada kebatilan, yang menghalangi dari beriman yang wajib atau menghalangi kesempurnaannya atau menaruh syubhat di hatinya, dan dari melihat buku-buku yang berisi seperti itu.

[3577] Jika engkau mengikuti jalannya.

[3578] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kepada Musa ashlul iman (dasar keimanan), Dia ingin memperlihatkan sebagian di antara ayat-ayat-Nya untuk menenangkan hatinya dan menyejukkan pandangannya serta menguatkan imannya dengan pengokohan Allah baginya ketika berhadapan dengan musuhnya.

[3579] Pertanyaan ini sesungguhnya sudah diketahui Allah, akan tetapi agar perhatian Musa semakin bertambah di saat itu, maka disampaikan dengan cara pertanyaan.

[3580] Seperti ketika berdiri dan ketika berjalan.

[3581] Inilah akhlak mulia Nabi Musa 'alaihis salam, di mana di antara pengaruhnya adalah bagusnya Beliau dalam mengembala kambing. Ihsan Beliau terhadapnya menunjukkan perhatian Allah, pilihan-Nya dan pengkhususan-Nya.

[3582] Dalam kalimat ini terdapat dalil yang menunjukkan tingginya budi pekerti Nabi Musa 'alaihis salam, yaitu ketika Allah bertanya tentang apa yang ada di tangan kanannya, sedangkan pertanyaan itu mengandung kemungkinan berkaitan dengan bendanya atau manfaatnya, maka Beliau menerangkan benda itu dan manfaatnya.

19. Allah berfirman, "Lemparkanlah ia, wahai Musa!"

فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾

20. Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat[3583].

قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ ۖ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ ﴿٢١﴾

21. Dia (Allah) berfirman, "Peganglah ia dan jangan takut[3584], Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula[3585],

وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ءَايَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾

22. Dan kepitkanlah tanganmu[3586] ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain[3587],

لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَٰتِنَا ٱلْكُبْرَى ﴿٢٣﴾

23. Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar[3588],

ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾

24. Pergilah kepada Fir'aun; dia benar-benar telah melampaui batas[3589]."

---

[3583] Kemudian Musa 'alaihis salam lari karena takut dan tidak menoleh. Disebutkan sifat ular tersebut, yakni merayap dengan cepat untuk menghilangkan persangkaan yang mungkin timbul, yaitu bahwa ular itu hanya sebatas khayalan tidak ada hakikatnya, maka ketika disebutkan perkataan "merayap dengan cepat" hilanglah sangkaan itu.

[3584] Yakni tidak akan terjadi apa-apa denganmu.

[3585] Maka Nabi Musa 'alaihis salam mengikuti perintah Allah karena iman dan berserah diri kepada-Nya, Beliau pun memegangnya, maka tongkat itu pun kembali seperti sedia kala.

[3586] Yakni masukkanlah telapak tanganmu yang kanan ke dalam leher bajumu lalu kepitlah.

[3587] Dalam ayat lain Allah Ta'ala berfrman, "*Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik".* (Terj. Al Qashas: 32)

[3588] Yakni Kami lakukan semua itu, seperti berubahnya tongkat menjadi ular dan keluarnya cahaya putih dari tanganmu adalah untuk memperlihatkan kepadamu sebagian di antara tanda-tanda kekuasaan Kami yang menunjukkan kebenaran risalahmu dan kebenaran yang engkau bawa sehingga hatimu tenang dan pengetahuanmu bertambah, dan kamu pun semakin percaya kepada pertolongan Allah dan penjagaan-Nya, demikian pula sebagai hujjah dan bukti terhadap orang-orang yang akan engkau datangi.

[3589] Dalam kekafiran, membuat kerusakan dan dalam kesombongan serta dalam menindas kaum lemah. Melampaui batas dalam kekafiran adalah sikapnya sampai mengaku sebagai tuhan. Sikap melampaui batas inilah yang menyebabkan Fir'aun binasa, akan tetapi termasuk rahmat Allah, kebijaksanaan dan keadilan-Nya adalah Dia tidak mengazab seorang pun kecuali setelah hujjah tegak dengan dikirimkan rasul. Ketika itu, Musa 'alaihis salam mengetahui bahwa tugasnya itu sungguh berat karena diutus kepada orang yang angkuh dan sombong ini, di mana tidak ada seorang pun di Mesir yang berani menentangnya, sedangkan Musa 'alaihis salam hanya seorang diri dan dahulu Beliau telah melakukan perbuatan yang telah dilakukannya, yaitu membunuh tanpa sengaja, di mana hal ini menambah berat lagi bebannya, maka Nabi Musa 'alaihis salam mengikuti perintah Allah dan menerimanya dengan dada yang lapang, Beliau pun

قَالَ رَبِّ ٱشۡرَحۡ لِي صَدۡرِي ﴿٢٥﴾

25. Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku[3590],

وَيَسِّرۡ لِيٓ أَمۡرِي ﴿٢٦﴾

26. dan mudahkanlah untukku urusanku[3591],

وَٱحۡلُلۡ عُقۡدَةٗ مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾

27. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku[3592],

يَفۡقَهُواْ قَوۡلِي ﴿٢٨﴾

28. agar mereka mengerti perkataanku[3593],

وَٱجۡعَل لِّي وَزِيرٗا مِّنۡ أَهۡلِي ﴿٢٩﴾

29. dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku,

هَٰرُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾

30. (yaitu) Harun, saudaraku,

ٱشۡدُدۡ بِهِۦٓ أَزۡرِي ﴿٣١﴾

31. teguhkanlah kekuatanku dengan adanya dia,

وَأَشۡرِكۡهُ فِيٓ أَمۡرِي ﴿٣٢﴾

32. dan jadikankanlah dia sekutu[3594] dalam urusanku,

كَيۡ نُسَبِّحَكَ كَثِيرٗا ﴿٣٣﴾

33. agar Kami banyak bertasbih kepada-Mu,

وَنَذۡكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾

34. dan banyak mengingat-Mu,

---

meminta kepada Allah pertolongan-Nya serta agar dimudahkan semua sebab yang menjadi sempurnanya dakwah sebagaimana disebutkan permintaannya di ayat selanjutnya.

[3590] Agar Beliau siap menerima gangguan baik berupa ucapan maupun perbuatan dan agar dadanya tidak sempit, karena jika dada sempit, maka ia tidak bisa menujuki manusia dan mendakwahkan mereka. Manusia biasanya akan menerima dakwah ketika hati da'i lunak dan dadanya lapang.

[3591] Yakni mudahkanlah semua urusan yang aku lakukan dan semua jalan yang aku tempuh di jalan-Mu, serta mudahkanlah semua kesulitan di hadapanku.

[3592] Lisan Beliau sebelumnya terasa berat dan kaku sehingga perkataan Beliau hampir tidak bisa dipahami.

[3593] Ketika menyampaikan risalah.

[3594] Yakni sebagai rasul pula di samping Beliau.

إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾

35. sesungguhnya Engkau Maha Melihat (keadaan) kami[3595]."

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَـٰمُوسَىٰ ﴿٣٦﴾

36. Allah berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan (semua) permintaanmu, wahai Musa![3596]

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰٓ ﴿٣٧﴾

37. [3597]Dan sungguh, Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kesempatan yang lain (sebelum ini),

**Ayat 38-48: Membicarakan tentang perhatian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada setiap orang yang memikul beban risalah, penjelasan sayangnya ibu dan kelembutannya kepada anak, dan perintah kepada Nabi Musa 'alaihis salam dan Nabi Harun 'alaihis salam untuk menghadap Fir'aun.**

إِذْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ ﴿٣٨﴾

38. (yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan[3598],

---

[3595] Yakni sesungguhnya Engkau mengetahui keadaan kami, kelemahan kami, dan rasa butuhnya kami kepada Engkau dalam semua urusan, dan Engkau lebih mengetahui keadaan kami dan lebih sayang kepada kami daripada diri kami sendiri, oleh karena itu karuniakanlah kepada kami permintaan kami dan kabulkanlah doa kami.

[3596] Permintaan Musa 'alaihis salam ini menunjukkan sempurnanya ma'rifatnya kepada Allah, kecerdasannya dan pengalamannya serta sempurnanya sifat nushnya (rasa tulus kepada orang lain), yang demikian karena seorang da'i yang mengajak kepada Allah, yang membimbing makhluk apabila orang yang didakwahi adalah orang-orang yang sombong dan keras serta melampaui batas (keterlaluan), maka dibutuhkan dada yang lapang, kesabaran yang sempurna terhadap gangguan yang akan menimpanya, lisan yang fasih agar dapat mengungkapkan maksudnya, bahkan kefasihan dalam keadaan seperti ini sangat dibutuhkan sekali agar dapat mengajak mereka dengan baik dan karena perlunya memperindah kebenaran dan menghias semampunya agar dicintai oleh manusia dan agar kebatilan semakin buruk sehingga dijauhi. Di samping itu, seorang da'i juga perlu dimudahkan urusannya, sehingga ia mendatangi rumah-rumah dari pintunya, berdakwah dengan hikmah, nasehat yang baik, dan berdebat dengan cara yang baik, dan lebih sempurna lagi jika Beliau memiliki pembantu yang membantu apa yang diharapkannya, hal itu karena suara jika banyak tentu akan berpengaruh berbeda jika hanya seorang diri. Oleh karena itulah Nabi Musa 'alaihis salam meminta semua itu dan kemudian permintaan Beliau dikabulkan. Ayat ini menunjukkan perlunya ada kesiapan dalam berdakwah serta segala sebab yang dapat memperlancar dakwah, dan untuk memperolehnya adalah dengan meminta kepada Allah kemudian berusaha untuk memilikinya. Jika kita memperhatikan kepada para nabi dan rasul, tentu kita akan menemukan kesamaan hanya sesuai kondisi ketika itu, misalnya adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sifat–sifat Beliau sungguh utama dan mulia, dada Beliau lapang, lisannya fasih, bagus dalam menerangkan serta memiliki pembantu-pembantu dalam menegakkan kebenaran, yaitu para sahabat.

[3597] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-nikmat yang diberikan kepada Musa bin Imran berupa nikmat agama, wahyu, kerasulan dan pengabulan doa, Allah menyebutkan pula nikmat-Nya saat Beliau masih kecil dan dalam masa perkembangan.

[3598] Dalam bentuk mimpi atau ilham ketika ibumu melahirkan kamu dan ia khawatir kalau Fir'aun sampai membunuhmu, karena ketika itu dia memerintahkan agar bayi Bani Israil yang lahir disembelih. Ada yang mengatakan bahwa sebab Fir'aun membunuh anak laki-laki dari kalangan Bani Isra'il adalah karena berita

أَنِ ٱقْذِفِيهِ فِى ٱلتَّابُوتِ فَٱقْذِفِيهِ فِى ٱلْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّى وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّى وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِىٓ ﴿٣٩﴾

39. (yaitu), letakkanlah dia (Musa) dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku[3599], dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku,

إِذْ تَمْشِىٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ ۖ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾

40. (yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan[3600], lalu dia berkata (kepada keluarga Fir'aun), "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang[3601], lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan yang besar dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat)[3602]; lalu engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan[3603], kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan[3604],

---

yang sampai kepadanya dari orang-orang Qibth (Mesir), di mana mereka mendengar cerita dari kaum Bani Isra'il yang mereka warisi dari Nabi Ibrahim 'alaihissalam, bahwa akan keluar dari keturunannya seorang anak yang akan menggulingkan kekuasaan raja Mesir.

Sedangkan menurut As Suddiy yang bersumber dari Ibnu Abbas atau dari Ibnu Mas'ud dan para sahabat yang lain bahwa sebabnya adalah karena Fir'aun bermimpi ada sebuah api yang datang dari arah Baitul Maqdis membakar rumah-rumah di Mesir beserta orang-orang Qibthi, namun orang-orang bani Isra'il tidak kena. Ketika Fir'aun bangun, ia pun kaget, segeralah dikumpulkannya para penyihir, para dukun dan para peramal, ia bertanya kepada mereka, mereka pun menjawab, "Ini adalah anak laki-laki dari kalangan mereka (bani Isra'il) yang akan menjadi sebab hancurnya penduduk Mesir melalui tangannya." Wallahu Ta'aala a'lam.

[3599] Maksudnya, setiap orang yang memandang Nabi Musa 'alaihis salam akan merasa sayang kepadanya.

[3600] Agar ia dapat mengetahui keadaan Musa. Ketika itu, para ibu yang siap menyusukan dihadirkan, namun Musa menolak menyusu kepada salah seorang di antara mereka, lalu saudara perempuannya berkata sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

[3601] Yang dibunuh Musa 'alaihis salam ini ialah seorang bangsa Qibthi yang sedang berkelahi dengan seorang Bani Israil, sebagaimana yang dikisahkan dalam surah Al Qashash ayat 15. Setelah itu Musa 'alaihis salam berdoa dan meminta ampunan kepada Allah, maka Allah mengampuninya, lalu Musa pergi menyelamatkan diri ketika mendengar bahwa para pembesar negeri hendak menangkapnya untuk dibunuh, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyelamatkan Beliau dari kemalangan akibat membunuh dan dari pembunuhan yang direncanakan ole para pembesar negeri.

[3602] Yakni ternyata engkau tetap istiqamah di atas keadaanmu yang baik.

[3603] Nabi Musa 'alaihis salam datang ke negeri Mad-yan untuk menyelamatkan diri, di sana Beliau dikawinkan oleh seorang hamba yang saleh (menurut sebagian ahli sejarah, bahwa ia adalah Nabi Syu'aib, namun yang lain tidak berpendapat demikian) dengan salah seorang puterinya dan menetap sepuluh tahun di sana.

وَٱصۡطَنَعۡتُكَ لِنَفۡسِي ﴿٤١﴾

41. Dan Aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk diri-Ku[3605].

ٱذۡهَبۡ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَٰتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكۡرِي ﴿٤٢﴾

42. Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku[3606], dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku[3607];

ٱذۡهَبَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾

43. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas[3608];

فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ﴿٤٤﴾

44. maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut[3609], mudah-mudahan dia sadar atau takut[3610]."

قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفۡرُطَ عَلَيۡنَآ أَوۡ أَن يَطۡغَىٰ ﴿٤٥﴾

---

[3604] Yakni ditetapkan dalam ilmu-Nya untuk datang ke lembah Thuwa menerima wahyu dan kerasulan, yaitu pada saat usia Beliau 40 tahun. Hal ini menunjukkan perhatian Allah kepada Nabi Musa 'alaihis salam.

[3605] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengatur dan mengurus Musa 'alaihis salam agar menjadi orang yang dicintai-Nya dan mencapat derajat yang tidak dicapai oleh makhluk-makhluk-Nya yang lain kecuali sedikit di antara mereka.

[3606] Seperti tangan, tongkat dan mukjizat lainnya yang Allah berikan.

[3607] Yang demikian adalah karena dzikrullah membantu semua urusan, memudahkannya dan meringankannya.

[3608] Baik dalam kekafirannya (sampai mengaku sebagai tuhan), dalam kezalimannya (sampai tega menyembelih bayi yang lahir) maupun dalam permusuhannya.

[3609] Yakni dengan lembut dan beradab, tidak membual (mengada-ada), tidak keras ucapannya dan tidak kasar sikapnya. Ucapan yang lembut dapat membuat orang lain menerima, sedangkan ucapan yang keras dapat membuat orang lain menjauh. Nabi Musa 'alaihs salam kemudian mengikuti perintah Allah tersebut, dan ketika sampai kepada Fir'aun dengan lembut Musa berkata sesuai perintah Allah, "*Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri, dan engkau akan kuarahkan ke jalan Tuhanmu agar Engkau takut kepada-Nya?*" (lihat surah An Naazi'at: 18-19) sepeti inilah cara yang perlu dilakukan da'i, yakni perkataannya tidak menunjukkan paksaan, tetapi menunjukkan pilihan dan penawaran seperti dengan kata-kata, "Maukah? Mungkin? Barang kali?" dsb. Karena hal ini lebih bisa diterima daripada perkataan yang terkesan memaksa atau mengajari, terlebih kepada orang yang lebih tua. Perhatikanlah kalimat tersebut, "*Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri…dst.*" Kalimatnya tidak "Agar aku bersihkan dirimu?" tetapi "membersihkan diri?" yang menunjukkan biarlah ia memberihkan dirinya sendiri setelah mengingatkan sesuatu yang membuatnya berpikir. Kemudian Musa 'alaihis salam mengajaknya kepada jalan Tuhannya yang telah mengaruniakan berbagai nikmat yang nampak maupun yang tersembunyi, di mana nikmat-nikmat itu sepatutnya disyukuri dengan mengikuti perintah-perintah-Nya. Namun ternyata Fir'aun tidak menerima nasehat yang lembut itu, maka semakin jelaslah, bahwa peringatan tidak bermanfaat baginya, sehingga pantas jika Allah menghukumnya.

[3610] Kepada Allah.

45. Keduanya berkata, "Ya Tuhan Kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami[3611] atau akan bertambah melampaui batas[3612]."

قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسۡمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

46. Allah berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua[3613], Aku mendengar[3614] dan melihat[3615]."

فَأۡتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرۡسِلۡ مَعَنَا بَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبۡهُمۡ قَدۡ جِئۡنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلۡهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾

47. Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, "Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil[3616] bersama Kami[3617] dan janganlah engkau menyiksa mereka[3618]. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan[3619] itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.

إِنَّا قَدۡ أُوحِىَ إِلَيۡنَآ أَنَّ ٱلۡعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾

48. Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa)[3620] dan berpaling (tidak mempedulikannya)[3621].

**Ayat 49-55: Dialog Nabi Musa dan Nabi Harun 'alaihimas salam dengan Fir'aun, dan penegakkan dalil-dalil terhadap keberadaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾

---

[3611] Yakni sebelum risalah-Mu sampai dan sebelum kami menegakkan hujjah kepadanya.

[3612] Terhadap kami dengan bersikap sombong.

[3613] Dengan memberikan pertolongan.

[3614] Apa yang diucapkannya.

[3615] Apa yang dilakukannya.

[3616] Yakni dari jeratanmu dan perbudakanmu wahai Fir'aun agar mereka dapat hidup merdeka dan berkuasa terhadap urusan mereka serta agar Musa dapat menegakkan syari'at Allah dan agama-Nya di tengah-tengah mereka.

[3617] Pergi ke Syam.

[3618] Bani Israil ketika berada di Mesir di bawah perbudakan Fir'aun. Mereka dipekerjakan untuk mendirikan Bangunan-bangunan yang besar dan kota-kota dengan kerja paksa. Maka Nabi Musa 'alaihis salam meminta kepada Fir'aun agar mereka dibebaskan.

[3619] Yakni dari azab di dunia dan akhirat.

[3620] Atau mendustakan berita-berita Allah dan Rasul-Nya.

[3621] Maksudnya, tidak mempedulikan dan tidak mengikuti ajaran dan petunjuk rasul. Nabi Musa 'alaihis salam mentarghib (mendorong) Fir'aun untuk beriman dan mengikutinya serta mentarhib(menakut-nakuti)nya jika tidak mau beriman dan mengikuti. Akan tetapi nasehat itu tidak dipedulikannya, ia tetap ingkar dan kafir kepada Tuhannya dan membantahnya karena kezaliman dan kedurhakaannya seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya.

49. Dia (Fir’aun) berkata, "Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?”.

قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعۡطَىٰ كُلَّ شَىۡءٍ خَلۡقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

50. Musa menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu[3622], kemudian memberinya petunjuk[3623].

قَالَ فَمَا بَالُ ٱلۡقُرُونِ ٱلۡأُولَىٰ ﴿٥١﴾

51. [3624]Fir'aun berkata, "Lalu bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu[3625]?"

قَالَ عِلۡمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَٰبٍۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

52. Musa menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah kitab[3626], Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa[3627];

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ مَهۡدًا وَسَلَكَ لَكُمۡ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦٓ أَزۡوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾

53. (Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu[3628], dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu[3629], dan yang menurunkan air (hujan) dari langit. Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan[3630].

---

[3622] Yakni Dia yang menciptakan semua makhluk dan memberikan kepada setiap makhluk ciptaan yang cocok baginya, di mana hal itu menunjukkan bagusnya ciptaan-Nya, ada yang berbadan besar dan ada yang kecil dan ada pula yang pertengahan, dan Dia memberikan pula sifatnya.

[3623] Maksudnya, memberikan akal, instink (naluri) dan kodrat alamiyah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing. Oleh karena itu, kita dapat menyaksikan semua makhluk berusaha untuk memperoleh manfaat dan terhindar dari bahaya.

[3624] Oleh karena dalil yang disampaikan Musa adalah benar, maka untuk menolaknya Fir’aun beralih kepada masalah lain dan menyimpang dari maksud dan tujuan.

[3625] Seperti kaum Nuh, kaum Hud, kaum Luth, dan kaum Shalih, di mana mereka telah mendahului kami mengingkari-Nya?

[3626] Maksudnya, Lauh Mahfuzh. Dia menghitung secara teliti amal mereka, baik atau buruk dan mencatatnya dalam Lauh Mahfuzh yang kemudian akan diberi-Nya balasan pada hari kiamat.

[3627] Maksud jawaban Musa ini adalah, bahwa umat-umat terdahulu itu sudah mengerjakan yang telah mereka kerjakan dan mereka tinggal menunggu pembalasan, oleh karena itu tidak ada gunanya kamu bertanya tentang mereka wahai Fir’aun! Mereka adalah umat yang telah berlalu, balasan untuknya sesuai apa yang dia kerjakan dan dosanya akan mereka tangung. Jika dalil yang kami kemukakan dan ayat yang kami perlihatkan itu sudah membuktikan kebenaran kami dan seperti itulah kenyataannya, maka tunduklah kepada kebenaran dan tinggalkanlah kekafiran dan kezaliman serta terlalu banyak membantah dengan kebatilan. Jika engkau masih meragukannya, maka pintu untuk mengkajinya tidaklah tertutup dan jalannya terbuka, inilah maksud jawaban Musa ‘alaihis salam, wallahu a’lam. Kemudian Nabi Musa ‘alaihis salam melanjutkan dengan menyebutkan nikmat-nikmat yang diberikan Allah dan ihsan-Nya sebagaimana dijelaskan dalam ayat selanjutnya.

[3628] Sehingga meskipun bulat, kamu dapat tinggal dan menetap di sana, mendirikan bangunan dan menggarap tanahnya.

[3629] Dari tempat yang satu ke tempat yang lain, dari daerah yang satu ke daerah yang lain, dsb. Sehingga mereka dapat pergi ke daerah yang jauh dengan mudah.

كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَـٰمَكُمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾

54. Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu[3631]. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kekuasaan) Allah[3632] bagi orang yang berakal[3633].

۞ مِنْهَا خَلَقْنَـٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

55. Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu[3634] dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu[3635] pada waktu yang lain[3636].

**Ayat 56-69: Dialog antara Nabi Musa ‘alaihis salam dengan Fir’aun, dan bagaimana Fir’aun bersikap sombong serta bersandar dengan kekuatannya.**

وَلَقَدْ أَرَيْنَـٰهُ ءَايَـٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾

56. Dan sungguh, Kami telah memperlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda (kekuasaan) Kami semuanya[3637], ternyata dia mendustakan[3638] dan enggan (menerima kebenaran).

---

[3630] Sebagai rezeki untuk kita dan hewan ternak kita. Jika tidak ada tumbuhan, tentu manusia dan hewan tidak dapat makan dan akan binasa.

[3631] Susunan ayat ini nampaknya menunjukkan karunia-Nya kepada manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa hukum asal semua tumbuhan adalah mubah, sehingga tidak ada yang haram selain yang membahayakan seperti racun, ganja, dsb.

[3632] Demikian pula menunjukkan karunia Allah, ihsan-Nya, rahmat-Nya, luasnya kepemurahan-Nya, perhatian-Nya, dan menunjukkan bahwa hanya Allah-lah Tuhan yang berhak disembah satu-satunya, dan yang berhak mendapat pujian dan sanjungan, dan bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Di samping itu, dihidupkan-Nya tanah yang sebelumnya mati menunjukkan bahwa Dia mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati.

[3633] Akal disebut “nuha” karena ia melarang pemiliknya dari mengerjakan perbuatan buruk. Dikhususkan kepada orang-orang yang berakal, karena hanya mereka yang dapat mengambil manfaat dan pelajaran darinya, di mana mereka memandangnya dengan pandangan yang disertai pengambilan pelajaran. Adapun selain mereka, maka tidak ubahnya seperti hewan ternak, melihat tanpa mengambil pelajaran, pandangan mereka tidak sampai mengetahui maksud daripadanya, bahkan yang mereka peroleh sebagaimana yang diperoleh binatang ternak yaitu bersenang-senang semata; hanya makan dan minum, sedangkan hati mereka lalai dan badan mereka berpaling. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, ”*Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, sedang mereka berpaling daripadanya.”* (Terj. Yusuf: 105)

[3634] Dengan dikubur dalam tanah setelah mati.

[3635] Untuk dibangkitkan.

[3636] Ayat 53 dan 55 menunjukkan Allah Mahakuasa menghidupkan kembali, sebagaimana Dia berkuasa menghidupkan tanah yang mati dan menciptakan mereka darinya.

[3637] Tanda-tanda tersebut menunjukkan kenabian Musa ‘alaihis salam. Allah memperlihatkan sembilan tanda kepada Fir’aun sebagaimana di surah Al Isra': 101. Pada pertemuan pertama antara Nabi Musa ‘alaihis salam dengan Fir'aun, yang diperlihatkan hanya dua, yaitu tongkat Nabi Musa ‘alaihis salam menjadi ular dan tangannya menjadi putih cemerlang. Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia telah menunjukkan kepada Fir’aun ayat-ayat-Nya, sesuatu yang dapat diambil ibrah (pelajaran) dan berbagai bukti, akan tetapi Fir’aun mendustakan dan berpaling, menjadikan yang hak sebagai yang batil, dan yang batil sebagai yang hak serta membantah kebenaran dengan kebatilan untuk menyesatkan manusia.

[3638] Yakni mendustakan ayat-ayat itu dan menganggapnya sebagai sihir.

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٥٧﴾

57. Fir'aun berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami[3639] dengan sihirmu, wahai Musa[3640]?

فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا سُوًى ﴿٥٨﴾

58. Maka kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu[3641], maka buatlah suatu perjanjian untuk pertemuan antara kami dan engkau yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) engkau, di suatu tempat yang terbuka.”

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

59. Musa berkata, "(Perjanjian) waktu untuk (pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya[3642] dan hendaklah orang-orang[3643] dikumpulkan pada pagi hari (duha)[3644].”

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾

60. Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya[3645], kemudian dia datang kembali pada hari yang ditentukan[3646].

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾

61. [3647]Musa berkata kepada mereka[3648], "Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah[3649], nanti Dia membinasakan kamu dengan azab.” Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kebohongan[3650].

---

[3639] Yaitu Mesir, sehingga kerajaan beralih untukmu.

[3640] Ucapan Fir’aun ini adalah untuk mengelabui rakyatnya, agar ia mendapat dukungan kuat dari mereka sehingga Musa dimusuhi dan dibenci oleh semua rakyatnya.

[3641] Untuk menandinginya.

[3642] Di mana ketika itu mereka berhias dan berkumpul serta berlibur dari kesibukan mereka.

[3643] Yakni penduduk Mesir.

[3644] Untuk menyaksikan apa yang akan terjadi.

[3645] Yang ia sanggupi, dan ia mengirimkan orang yang akan mengumpulkan para penyihir yang ahli di berbagai kota. Ketika itu, sihir sedang marak dan ilmu sihir disukai oleh manusia, maka terkumpullah para penyihir dalam jumlah banyak dan mereka pun hadir pada hari yang ditentukan. Pada hari itu, lapangan penuh dihadiri oleh kaum laki-laki dan wanita, para pembesar dan orang-orang terhormat, orang-orang awam, orang dewasa dan anak-anak.

[3646] Setelah Fir'aun mengatur tipu dayanya, maka Fir'aun bersama pengikut-pengikutnya datang ke tempat yang ditentukan itu.

[3647] Ketika mereka semua berkumpul dari berbagai negeri untuk menyaksikan pertunjukan itu, maka Nabi Musa 'alaihis salam menasehati seperti yang disebutkan dalam ayat di atas dan menegakkan hujjah atas mereka.

[3648] Yakni kepada para tukang sihir.

[3649] Bisa maksudnya mengadakan sekutu bagi Allah, atau maksudnya membayangkan kepada manusia bahwa kalian dapat merubah sesuatu padahal sesungguhnya tidak, sehingga kamu sama saja berdusta terhadap Allah, atau maksudnya adalah, jangan menolong kebatilan dengan sihirmu untuk mengalahkan yang benar

فَتَنَٰزَعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ وَأَسَرُّواْ ٱلنَّجۡوَىٰ ﴿٦٢﴾

62. [3651]Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka[3652] dan mereka merahasiakan percakapan (mereka).

قَالُوٓاْ إِنۡ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخۡرِجَاكُم مِّنۡ أَرۡضِكُم بِسِحۡرِهِمَا وَيَذۡهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلۡمُثۡلَىٰ ﴿٦٣﴾

63. Mereka (para pesihir) berkata[3653], "Sesungguhnya dua orang ini adalah pesihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama[3654].

فَأَجۡمِعُواْ كَيۡدَكُمۡ ثُمَّ ٱئۡتُواْ صَفّٗاۚ وَقَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡيَوۡمَ مَنِ ٱسۡتَعۡلَىٰ ﴿٦٤﴾

64. Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris[3655], dan sungguh beruntung orang yang menang pada hari ini[3656]."

قَالُواْ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلۡقِيَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنۡ أَلۡقَىٰ ﴿٦٥﴾

65. (Setelah mereka berkumpul) mereka berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?"

قَالَ بَلۡ أَلۡقُواْۖ فَإِذَا حِبَالُهُمۡ وَعِصِيُّهُمۡ يُخَيَّلُ إِلَيۡهِ مِن سِحۡرِهِمۡ أَنَّهَا تَسۡعَىٰ ﴿٦٦﴾

66. Dia (Musa) berkata, "Silahkan kamu melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka.

فَأَوۡجَسَ فِي نَفۡسِهِۦ خِيفَةٗ مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾

---

dan kamu sama saja berdusta terhadap Allah, sehingga Dia akan membinasakan kamu dengan azab dari sisi-Nya.

[3650] Yakni harapanmu agar dapat menang dan memperoleh kedudukan di hadapan Fir'aun tidak akan kamu peroleh dan kamu pun tidak mendapatkan keselamatan dari azab Allah, sehingga kamu merugi di dunia dan akhirat.

[3651] Perkataan yang hak biasanya ada bekas di hati. Oleh karena itulah, ketika Musa 'alaihis salam mengucapkan kata-kata di atas, para pesihir menjadi bingung dan ketika itulah mereka berbisik-bisik, lalu mereka sepakat terhadap suatu tindakan, yaitu seperti yang disebutkan pada ayat selanjutnya.

[3652] Tentang Musa dan Harun 'alaihimas salam, apakah mereka di atas kebenaran atau tidak? Sebagian mereka berkata, "Ini bukanlah perkataan pesihir, tetapi perkataan seorang nabi." Yang lain mengatakan, "Bahkan dia penyihir." Ada pula yang berpendapat lain tentang apa yang diucapkan sebagian pesihir, wallahu a'lam.

[3653] Mereka saling mendorong antara sesama mereka dengan kata-kata yang isinya sama seperti yang diucapkan oleh Fir'aun sebelum ini.

[3654] Maksudnya, kedatangan Musa 'alaihis salam dan Harun 'alaihis salam ke Mesir itu adalah untuk menggantikan kamu sebagai penguasa di Mesir. Sebagian ahli tafsir mengartikan thariqah di sini dengan keyakinan (agama).

[3655] Agar kamu lebih kuat berbuat dan lebih ditakuti.

[3656] Maksud hari ini ialah hari berlangsungnya pertandingan.

67. Maka Musa merasa takut dalam hatinya.

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾

68. Kami berkata[3657], "Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang).

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓاْ ۖ إِنَّمَا صَنَعُواْ كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

69. Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu[3658], niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka)[3659]. Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang[3660]."

**Ayat 70-76: Para pesihir Fir'aun menjadi orang-orang yang beriman setelah melihat kebenaran, dan teguhnya mereka di atas keimanan meskipun disakiti.**

فَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

70. Lalu para pesihir itu merunduk bersujud (kepada Allah), seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa."

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِي عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾

71. [3661]Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu. Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang[3662], dan sungguh, aku akan salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita[3663] yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya."

---

[3657] Untuk menguatkan dan menenangkan.

[3658] Yakni tongkatnya.

[3659] Yang hendak mengelabui manusia semata dan membayangkan seakan-akan benar.

[3660] Dengan membawa sihirnya. Lalu Musa melempar tongkatnya, maka tongkatnya pun berubah menjadi ular dan menelan semua buatan para pesihir. Ketika itu, para pesihir mengetahui dengan yakin, bahwa apa yang dibawa Musa bukanlah sihir, bahkan berasal dari Allah, maka mereka pun segera beriman.

[3661] Setelah bukti yang jelas itu, ternyata Fir'aun malah bertambah kekafirannya, maka ia mempengaruhi akal kaumnya dan memberitahukan kepada mereka, bahwa menangnya Musa melawan para pesihir bukanlah karena kebenarannya, bahkan karena sebelumnya Musa 'alaihis salam dengan para pesihir telah mengadakan kesepakatan untuk mengeluarkan Fir'aun dan kaumnya dari negerinya. Ketika kaumnya mendengar kata-kata Fir'aun itu, mereka pun menerimanya dan menyangka bahwa perkataan Fir'aun itu benar, dan memang kaumnya adalah orang-orang fasik.

[3662] Maksudnya, tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya.

[3663] Yakni dengan persangkaannya antara dia (Fir'aun) dengan Allah 'Azza wa Jalla; siapa yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya. Fir'aun merubah hakikat yang sebenarnya dan menakut-nakuti orang-orang yang tidak berakal. Oleh karena itu, ketika para pesihir mengetahui yang hak, dan Allah mengaruniakan kepada mereka akal yang dengannya mereka dapat mengetahui hakikat yang sebenarnya, maka mereka menjawab ancaman Fir'aun dengan berkata, "*Kami tidak akan memilih tunduk kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas Allah yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah*

قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَـٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَـٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾

72. Mereka (para pesihir) berkata, "Kami tidak akan memilih tunduk kepadamu[3664] atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas Allah yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan[3665]. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini[3666].

إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَـٰيَـٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾

73. Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami[3667]. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)."

إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾

74. Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa[3668], maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam[3669]. Dia tidak mati[3670] di dalamnya dan tidak (pula) hidup[3671].

وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَـٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾

75. Tetapi barang siapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah beramal saleh[3672], maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia)[3673],

---

*yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini."*

[3664] Dengan mendapat upah dan didekatkan denganmu.

[3665] Wallahu a'lam, apakah Fir'aun memberlakukan hukuman itu kepada para pesihir atau tidak? Akan tetapi ancamannya kepada mereka dan ia (Fira'un) mampu melakukannya menunjukkan bahwa hal itu terjadi, karena jika tidak terjadi, tentu Allah akan menyebutkannya dan lagi para penukil sejarah pun sepakat seperti itu.

[3666] Yang sementara, berbeda dengan azab di akhirat yang kekal abadi. Ucapan para pesihir ini seakan-akan bantahan terhadap ucapan Fir'aun, "Kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya." Dalam ucapan para pesihir tersebut terdapat dalil, bahwa sepatutnya bagi orang yang berakal menimbang antara kenikmatan dunia dengan kenikmatan akhirat, dan antara azab dunia dengan azab akhirat.

[3667] Untuk melawan Musa.

[3668] Yakni dalam keadaan kafir dan tetap di atasnya sampai mati.

[3669] Yang keras siksanya, yang besar belenggunya, yang dalam dasarnya, dan yang panas apinya.

[3670] Sehingga dapat beristirahat, yakni dia selalu merasakan azab. Hidupnya dipenuhi azab, baik yang menimpa hati, ruh maupun badan. Saat ia meminta pertolongan, ia tidak diberi, dan saat berdoa, ia tidak dikabulkan, bahkan Allah akan berfirman kepadanya, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku." Lebih dari itu, ketika mereka kehausan, maka mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah.

[3671] Yakni tidak bisa hidup untuk bersenang-senang.

[3672] Yang wajib maupun yang sunat.

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

76. (yaitu) surga-surga 'adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri (dari kekafiran dan kemaksiatan)[3674].

**Ayat 77-79: Nabi Musa ‘alaihis salam keluar membawa kaumnya, pembelahan laut dan penenggelaman Fir’aun beserta bala tentaranya.**

وَلَقَدۡ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنۡ أَسۡرِ بِعِبَادِي فَٱضۡرِبۡ لَهُمۡ طَرِيقٗا فِي ٱلۡبَحۡرِ يَبَسٗا لَّا تَخَٰفُ دَرَكٗا وَلَا تَخۡشَىٰ ﴿٧٧﴾

77. [3675]Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu[3676], (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam).”

---

[3673] Mereka berada di tempat-tempat yang tinggi, ruangan-ruangan yang indah, kenikmatan yang kekal, dan dalam kebahagiaan.

[3674] Baik yang tidak melakukannya maupun yang pernah melakukannya lalu bertobat. Tidak hanya itu, ia pun membina dirinya dengan iman dan amal saleh. Yang demikian, karena tazkiyah (penyucian) memiliki dua makna: pertama, pembersihan dan penghilangan kotoran. Kedua, bertambahnya kebaikan.

[3675] Ketika Musa telah menunjukkan bukti-bukti kebenarannya kepada Fir’aun dan kaumnya, Beliau tinggal di Mesir mengajak mereka masuk Islam dan berusaha melepaskan bani Israil dari cengkraman Fir’aun dan penyiksaannya, sedangkan Fir’aun di atas sikap melampaui batas dan menjauh dari kebenaran, tugas yang diberikannya kepada bani Israil begitu berat. Allah memperlihatkan kepadanya ayat-ayat-Nya dan sesuatu yang dapat diambil pelajaran sebagaimana yang disebutkan dalam banyak ayat di dalam Al Qur’an. Ketika itu, bani Israil tidak mampu menampakkan keimanannya, oleh karenanya mereka menjadikan rumah mereka sebagai masjid atau tempat shalat, dan mereka tetap bersabar terhadap Fir’aun dan gangguannya. Allah hendak menyelamatkan mereka dari musuh mereka, memberikan tempat kepada mereka di bumi dan agar mereka dapat beribadah kepada-Nya secara terang-terangan serta melaksanakan perintah-Nya, maka Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya Musa ‘alaihis salam untuk membawa pergi bani Israil di malam hari dan memberitahukan kepadanya bahwa Fir’aun dan kaumnya akan menyusul mereka. Berangkatlah bani Israil di awal malam, baik laki-laki, wanita maupun anak-anak. Ketika pagi harinya, ternyata di sana sudah tidak ada lagi yang memanggil dan memenuhi panggilan (agak sepi), maka Fir’aun marah dan mengirimkan orang-orangnya untuk mengumpulkan kaumnya mendorong mereka untuk keluar mengejar bani Israil demi melampiaskan kemarahaannya, namun Allah berkuasa terhadap urusannya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Ketika itu berkumpullah semua tentara Fir’aun lalu mereka pergi bersama Fir’aun mendatangi bani Israil, dan mereka pun dapat menyusulnya di pagi hari. Saat bani Israil melihat pasukan Fir’aun, mereka pun kebingungan dan gelisah; Fir’aun di belakang mereka sedangkan laut di depan mereka, namun Musa tetap tenang dan yakin terhadap janji Tuhannya, dia berkata, “*Sekali-kali kita tidak akan tersusul! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku*.” Maka Allah mewahyukan kepadanya untuki memukul laut dengan tongkatnya, lalu Musa memukulnya dan terbukalah 12 jalan, dan ketika itu air laut seperti gunung yang tinggi; di kanan dan di kiri jalan, Allah juga mengeringkan jalan yang mereka lalui, maka bani Israil menempuh jalan-jalan itu, lalu Fir’aun dan tentaranya mengikuti jalan itu. Ketika kaum Musa telah keluar dari laut itu seluruhnya, sedangkan Fir’aun dan tentaranya masih berada di jalan-jalan tersebut, maka Allah memerintahkan laut untuk menyatu dan tenggelamlah mereka dalam laut itu tanpa ada yang selamat, sedangkan bani Israil menyaksikan musuh mereka tenggelam sehingga hati mereka pun puas, inilah akibat dari kekafiran dan kesesatan, serta tidak menggunakan petunjuk Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾

78. Kemudian Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, tetapi mereka digulung ombak laut yang menenggelamkan mereka.

وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

79. Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya[3677] dan tidak memberi petunjuk.

**Ayat 80-82: Mengingatkan Bani Israil terhadap nikmat-nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada mereka.**

يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ قَدْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَوَٰعَدْنَٰكُمْ جَانِبَ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنَ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ﴿٨٠﴾

80. [3678]Wahai bani Israil[3679]! Sungguh, Kami telah menyelamatkan kamu dari musuhmu[3680], dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (gunung Sinai)[3681] dan Kami telah menurunkan kepada kamu manna dan salwa.

كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَلَا تَطْغَوْا۟ فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِى ۖ وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِى فَقَدْ هَوَىٰ ﴿٨١﴾

81. Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas[3682], yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barang siapa ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh, binasalah dia[3683].

---

[3676] Membuat jalan yang kering di dalam laut itu ialah dengan memukul laut itu dengan tongkat. Lihat ayat 63 surat Asy Syu'araa.

[3677] Karena mengajak mereka menyembahnya. Demikian juga karena ia menghiasi kekufuran di hadapan kaumnya, memperburuk apa yang dibawa Nabi Musa ‘alaihis salam dan mempengaruhi mereka.

[3678] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kepada bani Israil nikmat-Nya yang besar yang diberikan kepada mereka, yaitu dibinasakan-Nya musuh mereka dan diturunkan-Nya kitab Taurat yang di sana terdapat hukum-hukum yang agung dan berita-berita yang besar, sehingga sempurnalah nikmat agama yang mereka peroleh setelah nikmat dunia. Demikian pula nikmat-Nya yang diberikan kepada mereka di saat mereka tersesat di padang sahara, yaitu Manna dan Salwa serta rezeki yang lapang tanpa susah payah.

[3679] Bani Israil yang dipanggil ini adalah orang-orang Yahudi pada zaman Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka diseru dengan menyebutkan nikmat-nikmat Allah yang diberikan-Nya kepada nenek-moyang mereka pada zaman Nabi Musa ‘alaihis salam agar mereka siap menerima firman Allah Ta’ala yang ditujukan kepada mereka.

[3680] Yaitu Fir’aun dengan menenggelamkannya.

[3681] Yang bermunajat dengan Allah ialah Nabi Musa ‘alaihis salam tetapi di sini disebut kamu sekalian karena manfaat munajat itu kembali kepada Nabi Musa ‘alaihis salam dan bani Israil semuanya. Perjanjian yang dijanjikan itu adalah untuk bermunajat dan menerima Taurat.

[3682] Yakni dengan kufur kepada nikmat-nikmat Allah tersebut, misalnya menggunakan rezeki tersebut untuk bermaksiat kepada-Nya.

[3683] Bisa juga diartikan dengan, “Jatuh ke neraka.”

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

82. [3684]Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat[3685], beriman[3686] dan beramal saleh, kemudian tetap dalam petunjuk[3687].

**Ayat 83-94: Pengkhianatan Bani Israil, penyembahan mereka kepada patung anak sapi, penjelasan bahwa setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap orang yang dipimpinnya, dan teguran Musa 'alaihis salam kepada Harun 'alaihis salam.**

۞ وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٨٣﴾

83. [3688]"Dan mengapa engkau datang[3689] lebih cepat daripada kaummu, wahai Musa[3690]?"

قَالَ هُمْ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾

84. Musa berkata, "Mereka itu sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku)[3691]."

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِيُّ ﴿٨٥﴾

85. Allah berfirman, "Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan[3692], dan mereka telah disesatkan oleh Samiri[3693] (dengan menyembah anak sapi)."

---

[3684] Meskipun demikian, yakni seseorang sampai mengerjakan berbagai kemaksiatan, tetapi pintu tobat tetap terbuka selama ajal belum tiba.

[3685] Dari syirk, bid'ah dan kefasikan.

[3686] Yakni mentauhidkan Allah, atau beriman kepada rukun iman yang enam.

[3687] Sampai akhir hayat. Orang yang seperti ini, yakni bertobat, beriman, beramal saleh dan istiqamah di atas petunjuk akan Allah ampuni dosa-dosanya, karena ia telah mengerjakan sebab terbesar untuk diampuni dosa dan diberi rahmat. Bahkan sebab-sebab diampuni dosa terletak pada semua ini; tobat menghapuskan kesalahan yang telah lalu, Islam dan Iman menghilangkan perbuatan buruk yang telah berlalu, amal saleh yang merupakan kebaikan dapat menghilangkan keburukan, dan menempuh jalan hidayah dengan segala macamnya (seperti belajar, mentadabburi ayat dan hadits sehingga paham maksudnya, mengajak manusia kepada Allah, membantah kekafiran, kebid'ahan, dan kesesatan, berjihad, berhijrah dsb. yang termasuk bagian hidayah) semuanya menghapuskan dosa-dosa.

[3688] Allah telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) setelah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Dia menyempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Musa pun bersegera mendatangi tempat perjanjian karena rindu kepada Tuhannya dan mengharapkan janji-Nya.

[3689] Untuk menerima Taurat.

[3690] Yakni mengapa engkau tidak sabar dahulu, sehingga datang bersama dengan mereka.

[3691] Yakni yang membuatku pergi mendahului mereka adalah karena ingin dekat dengan-Mu, mengharapkan ridha-Mu dan karena rindu kepada-Mu.

[3692] Ternyata mereka tidak sabar ketika diuji, mereka malah kufur dengan menyembah anak sapi.

[3693] Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Samiri adalah seorang penduduk Bajarma, di mana mereka biasa menyembah sapi. Kecintaan menyembah sapi ada dalam diri Samiri. Ketika itu ia menampakkan masuk Islam bersama bani Israil. Nama Samiri adalah Musa bin Zhufr. Qatadah berkata, "Ia berasal dari kampung Samira."

فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ غَضۡبَٰنَ أَسِفٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ أَلَمۡ يَعِدۡكُمۡ رَبُّكُمۡ وَعۡدًا حَسَنًاۚ أَفَطَالَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡعَهۡدُ أَمۡ أَرَدتُّمۡ أَن يَحِلَّ عَلَيۡكُمۡ غَضَبٞ مِّن رَّبِّكُمۡ فَأَخۡلَفۡتُم مَّوۡعِدِي ﴿٨٦﴾

86. Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Musa berkata, "Wahai kaumku! Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik[3694]? Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagimu[3695] atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhanmu menimpamu[3696], mengapa kamu melanggar perjanjianmu dengan aku[3697]?"

قَالُواْ مَآ أَخۡلَفۡنَا مَوۡعِدَكَ بِمَلۡكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلۡنَآ أَوۡزَارٗا مِّن زِينَةِ ٱلۡقَوۡمِ فَقَذَفۡنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلۡقَى ٱلسَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾

87. Mereka berkata, "Kami tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir'aun) itu[3698], kemudian kami melemparkannya (ke dalam api)[3699], dan demikian pula Samiri melemparkannya,"

فَأَخۡرَجَ لَهُمۡ عِجۡلٗا جَسَدٗا لَّهُۥ خُوَارٞ فَقَالُواْ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمۡ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴿٨٨﴾

88. Kemudian (dari lubang api itu) dia (Samiri) mengeluarkan[3700] (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara[3701] untuk mereka, maka mereka berkata[3702], "Inilah Tuhanmu dan Tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa."

---

[3694] Yakni Dia akan memberikan kitab Taurat.

[3695] Yakni masa berpisahku dengan kamu, atau maksudnya, apakah masa kenabian dan kerasulan telah lama berlalu atasmu, sehingga kamu tidak memiliki ilmu tentang kenabian dan sisa peninggalannya, dan jejak-jejaknya telah hilang sehingga kamu menyembah selain Allah karena merebaknya kebodohan dan tidak memiliki ilmu tentang peninggalan rasul? Bukankah tidak demikian? Bahkan kenabian ada di tengah-tengah kamu, ilmu ada, sehingga uzur tidak diterima. Ataukah maksudmu, agar kemurkaan Tuhanmu turun menimpamu.

[3696] Dengan menyembah anak sapi.

[3697] Yakni janji untuk datang setelahku, atau ketika aku memerintahkan kamu beristiqamah dan mengangkat Harun untuk menggantikanku untukmu, tetapi kamu tidak menghormatinya dan mendengarkan kata-katanya.

[3698] Yang pernah mereka pinjam dari kaum Fir'aun (orang-orang Qibth). Saat mereka keluar dari Mesir, perhiasan itu ada pada mereka, lalu mereka taruh. Kemudian mereka mengumpulkan kembali ketika Musa pergi untuk meminta pendapat Beliau tentang perhiasan tersebut setelah pulang bermunajat.

[3699] Dengan perintah Samiri.

[3700] Dan membentuk.

[3701] Mereka membuat patung anak sapi dari emas. Para mufassir berpendapat bahwa patung itu tetap patung tidak bernyawa, dan suara yang seperti sapi itu hanyalah disebabkan oleh angin yang masuk ke dalam rongga patung itu dengan tekhnik yang dikenal oleh Samiri waktu itu dan sebagian mufassir ada yang menafsirkan bahwa patung yang dibuat dari emas itu kemudian menjadi tubuh yang bernyawa dan mempunyai suara sapi sebagai cobaan bagi bani Israil.

[3702] Mereka terfitnah oleh patung anak sapi itu sehingga menyembahnya. Hal ini karena kebodohan mereka dan lemahnya akal mereka, saat mereka menyaksikan sesuatu yang aneh, di mana benda yang awalnya diam menjadi bersuara. Ketika Harun melarang, mereka tidak mau berhenti.

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلاً وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾

89. Maka tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa meolak mudharat maupun mendatangkan manfaat[3703] kepada mereka[3704]?

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾

90. Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan (patung anak sapi) itu dan sungguh, Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku[3705]."

قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

91. Mereka menjawab, "Kami tidak akan meninggalkannya dan tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami."

قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾

92. Dia (Musa) berkata[3706], "Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat,

أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴿٩٣﴾

93. (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku[3707]?"

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا بِرَأْسِىٓ ۖ إِنِّى خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى ﴿٩٤﴾

94. Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku[3708]. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku)[3709], "Engkau telah memecah belah antara bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku[3710]."

[3703] Padahal para penyembahnya lebih baik keadaannya daripada yang disembah (patung itu). Para penyembahnya mampu berbicara, sedangkan patung tersebut tidak dapat berbicara. Para penyembahnya mampu berbuat ini dan itu, sedangkan patung tersebut tidak mampu berbuat apa-apa.

[3704] Lalu mengapa sampai dituhankan?

[3705] Dengan demikian alasan mereka tidak diterima, karena Harun telah melarang mereka dan memberitahukan, bahwa hal itu merupakan fitnah (cobaan). Namun ternyata, mereka tidak menghiraukan kata-kata Harun dan tetap menyembahnya sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[3706] Setelah kembali.

[3707] Yaitu perintah Musa 'alaihis salam kepadanya, "*Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."* (lihat Al A'raaf: 142).

[3708] Musa 'alaihis salam memegang janggut Harun dengan tangan kirinya, dan memegang rambut kepalanya dengan tangan kanannya karena marah.

**Ayat 95-98: Hardikan Musa 'alaihis salam terhadap Samiri, hukuman yang ditimpakan kepada Samiri, setiap ibadah yang ditujukan kepada selain Allah adalah batil, keutamaan marah karena Allah ketika larangan-Nya dilanggar, dan bahwa ibadah itu hanya ditujukan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja.**

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِيُّ ﴿٩٥﴾

95. Musa berkata, "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri?"

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا۟ بِهِۦ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِى نَفْسِى ﴿٩٦﴾

96. Dia (Samiri) menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui[3711], jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak rasul[3712] lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku."

قَالَ فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ ۖ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ۖ لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِى ٱلْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾

97. Dia (Musa) berkata, "Pergilah kau! Maka sesungguhnya di dalam kehidupan di dunia engkau (hanya dapat) mengatakan, "Janganlah menyentuh (aku)[3713]." Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari, dan lihatlah Tuhanmu itu yang engkau tetap menyembahnya. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan)[3714].

---

[3709] Yakni engkau telah memerintahkan kepadaku agar aku menggantikanmu memimpin bani Israil. Jika aku mengikuti(menyusul)mu, tentu aku meninggalkan perintahmu untuk tetap bersama bani Israil.

[3710] Karena meninggalkan mereka, sehingga mereka tidak memiliki pemimpin, di mana hal itu dapat memecah belah mereka. Maka Musa menyesal terhadap tindakannya kepada saudaranya, padahal saudaranya tidak patut dicela, ia pun berdoa, "*Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.*" (Lihat Al A'raaf: 151) setelah itu Nabi Musa 'alaihis salam mendatangi Samiri.

[3711] Yakni aku melihat Jibril ketika datang untuk membinasakan Fir'aun yang tidak mereka (bani Israil) lihat.

[3712] Yang dimaksud dengan jejak rasul menurut mayoritas mufassir ialah jejak telapak kuda Jibril 'alaihis salam, artinya Samiri mengambil segumpal tanah dari jejak itu lalu ia lemparkan ke dalam logam yang sedang dihancurkan sehingga logam itu berbentuk anak sapi yang mengeluarkan suara.

[3713] Maksudnya, agar Samiri hidup terpencil sendiri sebagai hukuman di dunia, sehingga tidak ada yang mendekatinya, bahkan jika ada orang yang mendekatinya, ia (Samiri) akan berkata kepadanya, "Janganlah engkau menyentuhku dan mendekat kepadaku." Adapun sebagai hukuman di akhirat, ia akan ditempatkan di dalam neraka.

[3714] Maka Musa melakukan hal itu, jika seandainya patung itu pantas disembah tentu dia akan melawan Musa dan mengalahkannya, namun ternyata ia tidak berbuat apa-apa. Ketika itu kecintaan menyembah patug sudah meresap di hati bani Israil, maka Musa menghancurkannya di hadapan mereka, dengan dibakar dan dihambur-hamburkan ke lautan agar rasa cinta mereka kepada patung hilang. Di samping itu,

إِنَّمَآ إِلَـٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَسِعَ كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

98. [3715]Sungguh, Tuhan yang berhak kamu ibadahi hanyalah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."

**Ayat 99-104: Kisah umat-umat terdahulu merupakan peringatan bagi manusia, Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, dan kehidupan dunia yang sebentar.**

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَـٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾

99. Demikianlah[3716] Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu[3717], dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (Al Quran)[3718] dari sisi Kami.

مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾

100. Barang siapa berpaling darinya (Al Qur'an)[3719], maka sesungguhnya dia akan memikul beban yang berat (dosa)[3720] pada hari kiamat,

خَـٰلِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ حِمْلًا ﴿١٠١﴾

101. Mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan sungguh buruk beban dosa itu bagi mereka pada hari kiamat[3721],

---

membiarkannya dapat membuat mereka terfitnah, karena dalam jiwa manusia terdapat pendorong kepada kebatilan.

[3715] Setelah jelas kebatilan menyembah patung, maka Musa memberitahukan kepada mereka siapa yang sesungguhnya berhak diibadahi.

[3716] Yakni sebagaimana Kami kisahkan kepadamu kisah ini, wahai Muhammad.

[3717] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan nikmat kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengisahkan berita orang-orang terdahulu, seperti kisah yang sebelumnya disebutkan. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sama sekali tidak belajar dari orang-orang yang mengetahui kisah itu dan tidak belajar kepada Ahli Kitab, oleh karenanya hal ini menunjukkan bahwa Beliau adalah utusan Allah dan apa yang Beliau bawa adalah hak (benar).

[3718] Al Qur'an disebut dzikr (peringatan atau pengingat), karena Al Qur'an mengingatkan berita-berita yang terdahulu, mengingatkan nama-nama dan sifat Allah yang sempurna, mengingatkan hukum-hukum berupa perintah dan larangan, mengingatkan hukum-hukum jaza'i (pembalasan), dsb. Oleh karena itu, Al Qur'an wajib diterima, diikuti, dimuliakan, diambil cahayanya yang menunjuki ke jalan yang lurus, didatangi dengan dipelajari, diamalkan dan diajarkan. Adapun jika menyikapinya dengan berpaling darinya atau bersikap yang lebih parah dari itu, seperti mengingkari dan mendustakan, maka sama saja kufur kepada nikmat itu, dan barang siapa yang melakukan demikian maka ia pantas menerima hukuman sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[3719] Dengan tidak beriman, meremehkan perintah dan larangannya atau tidak mau mempelajari kandungannya yang wajib.

[3720] Dosa akan berubah menjadi azab bagi pelakunya, dan azab itu disesuaikan besar-kecilnya tergantung dosa yang dikerjakan.

[3721] Seburuk-buruk beban adalah beban yang mereka pikul, dan seburuk-buruk azab adalah azab yang diterima mereka pada hari kiamat.

يَوۡمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِۚ وَنَحۡشُرُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ يَوۡمَئِذٖ زُرۡقٗا ١٠٢

102. pada hari (kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali)[3722] dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan wajah biru muram[3723],

يَتَخَٰفَتُونَ بَيۡنَهُمۡ إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا عَشۡرٗا ١٠٣

103. mereka saling berbisik satu sama lain, "Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari)."

نَّحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذۡ يَقُولُ أَمۡثَلُهُمۡ طَرِيقَةً إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا يَوۡمٗا ١٠٤

104. Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan[3724], ketika orang yang paling lurus jalannya[3725] mengatakan, "Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja[3726]."

**Ayat 105-113: Keadaan pada hari kiamat.**

وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡجِبَالِ فَقُلۡ يَنسِفُهَا رَبِّي نَسۡفٗا ١٠٥

105. Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung[3727], maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari kiamat) sehancur-hancurnya[3728],

فَيَذَرُهَا قَاعٗا صَفۡصَفٗا ١٠٦

106. Kemudian Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu rata sama sekali,

لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجٗا وَلَآ أَمۡتٗا ١٠٧

107. (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana[3729]."

يَوۡمَئِذٖ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُۥۖ وَخَشَعَتِ ٱلۡأَصۡوَاتُ لِلرَّحۡمَٰنِ فَلَا تَسۡمَعُ إِلَّا هَمۡسٗا ١٠٨

[3722] Yaitu tiupan untuk membangkitkan manusia dari kuburnya atau menghidupkannya kembali.

[3723] Mata mereka biru, sedangkan muka mereka hitam. Adapun orang-orang yang bertakwa dikumpulkan kepada Ar Rahman seperti kafilah yang terhormat.

[3724] Tentang hal tersebut, yakni tidak seperti yang mereka katakan.

[3725] Yang dimaksud dengan lurus jalannya adalah orang yang agak lurus pikirannya atau amalannya di antara orang-orang yang berdosa itu.

[3726] Syaikh As Sa'diy berkata, "Maksud daripadanya adalah penyesalan yang dalam, mereka menyia-nyiakan waktu yang singkat itu dan melewatinya dalam keadaan lupa dan lalai, berpaling dari hal yang bermanfaat bagi mereka, mendatangi hal yang membahayakan mereka. Sekarang tiba pembalasan dan telah terwujud ancaman, sehingga tidak ada lagi selain penyesalan, ucapan kecelakaan dan kebinasaan."

[3727] Yakni bagaimanakah keadaannya pada hari kiamat? Atau, apa yang dilakukan Tuhanmu terhadapnya?

[3728] Dia akan mencabut dari tempat-tempatnya, lalu dijadikan seperti bulu atau pasir, dihancurkan-Nya lalu dijadikan-Nya seperti debu yang berterbangan, dan menjadi rata dengan bumi.

[3729] Oleh karena itu suara panggilan terdengar oleh mereka semua dan mereka semua terlihat tidak tertutupi.

108. Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru[3730] tanpa berbelok-belok (membantah)[3731]; dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik[3732].

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

109. Pada hari itu tidak berguna syafaat[3733] (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan dia diridhai perkataannya[3734].

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾

110. Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.

۞ وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَىِّ ٱلْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾

111. Dan semua wajah tertunduk di hadapan Allah Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman[3735].

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

112. Dan barang siapa mengerjakan amal saleh sedang dia dalam keadaan beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya)[3736] dan tidak (pula) khawatir akan pengurangan haknya[3737].

---

[3730] Yang dimaksud dengan penyeru di sini ialah malaikat yang memanggil manusia untuk menghadap ke hadirat Allah. Menurut As Suhailiy, dia adalah malaikat Israfil.

[3731] Mereka tidak sanggup menolak atau tidak mengikuti. Menurut Syaikh As Sa'diy, hal itu adalah ketika mereka dibangkitkan dari kubur dan bangun darinya, lalu mereka dipanggil oleh penyeru untuk datang dan berkumpul ke padang mahsyar, lalu mereka semua mengikuti dengan segera dan tidak menoleh, tidak miring ke kanan maupun ke kiri.

[3732] Yaitu suara pijakan kaki ketika menuju ke padang mahsyar. Mereka menunggu keputusan Ar Rahman, wajah-wajah mereka tertunduk. Ketika itu, engkau melihat orang kaya dan orang miskin, laki-laki dan wanita, orang merdeka dan budak, raja dan rakyatnya, semuanya terdiam, mereka tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada mereka, dan masing-masing sibuk terhadap urusannya tidak peduli lagi terhadap bapak dan saudaranya, kawan dan kekasihnya. Ketika itu, Hakim Yang Maha Adil (Allah) memberikan keputusan, orang yang berbuat baik akan dibalas dengan ihsan-Nya dan orang yang berbuat buruk akan memperoleh kerugian dan kekecewaan.

[3733] Syafaat adalah usaha perantaraan dalam memberikan suatu manfaat bagi orang lain atau menghindarkan suatu mudharat bagi orang lain. syafaat yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

[3734] Yakni diridhai syafaatnya, seperti para nabi dan rasul, hamba-hamba-Nya yang didekatkan yang perkataan dan amalnya diridhai Allah, yaitu orang mukmin yang ikhlas. Jika salah satu di antara perkara ini (yakni mendapat izin dan perkataannya diridhai) tidak ada, maka seseorang tidak bisa memberikan syafaat kepada yang lain. Ketika itu, manusia terbagi menjadi dua bagian: *pertama*, orang yang zalim karena perbuatan kufur dan maksiatnya, maka mereka hanya memperoleh kerugian dan kekecewaan, azab yang pedih di neraka Jahanam dan kemurkaan Allah. *Kedua*, orang yang mengimani apa saja yang diperintahkan untuk diimani serta mengerjakan amal saleh (yang wajib maupun yang sunat), maka ia tidak perlu khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula) khawatir akan pengurangan haknya.

[3735] Yakni kemusyrikan atau kekafiran.

[3736] Seperti ditambah keburukannya.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

113. Dan demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab[3738], dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman[3739], agar mereka bertakwa, atau agar Al Quran itu memberi pengajaran bagi mereka[3740].

**Ayat 114: Bersihnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari segala cacat dan kekurangan dan perintah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak tergesa-gesa membaca Al Qur'an, dan perintah kepada Beliau agar meminta ditambahkan ilmu.**

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

114. [3741]Maka Mahatinggi Allah[3742] Raja[3743] yang sebenar-benarnya[3744]. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu[3745], dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku[3746]."

---

[3737] Seperti dikurangi kebaikannya, bahkan dosa-dosanya akan diampuni, aibnya akan dibersihkan dan kebaikannya akan dilipatgandakan.

[3738] Yang kalian pahami, di mana lafaz dan maknanya tidak ada yang samar.

[3739] Terkadang dengan menyebutkan nama-nama-Nya yang menunjukkan keadilan-Nya dan berkuasa menimpakan hukuman, terkadang menyebutkan hukuman yang ditimpakan-Nya kepada umat-umat terdahulu dan memerintahkan agar mengambil pelajaran dari mereka, terkadang dengan menyebutkan pengaruh dosa, terkadang dengan menyebutkan peristiwa dahsyat pada hari kiamat, terkadang dengan menyebutkan Jahanam dan berbagai siksa di dalamnya. Semua itu merupakan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya agar mereka bertakwa kepada Allah dan meninggalkan maksiat dan keburukan yang sesungguhnya membahayakan mereka.

[3740] Sehingga mereka sadar dan mau mengerjakan ketaatan dan kebaikan yang memang memberikan manfaat bagi mereka. Diulang-ulangnya ancaman dan menggunakan bahasa yang mereka pahami merupakan sebab terbesar agar mereka bertakwa dan beramal saleh.

[3741] Setelah Allah menyebutkan hukum jaza'i(pembalasan)nya terhadap hamba-hamba-Nya, hukum syar'i-Nya yang ada dalam kitab-Nya, di mana hal ini termasuk kerajaan-Nya, Dia berfirman, "Maka Mahatinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya."

[3742] Yakni dari apa yang dikatakan orang-orang musyrik atau dari segala kekurangan.

[3743] Di mana kerajaan adalah sifat-Nya, semua makhluk adalah milik-Nya, hukum-hukum kerajaan, baik yang qadari (terhadap alam semesta) maupun yang syar'i berlaku pada mereka.

[3744] Wujud-Nya hak (benar), kerajaan-Nya hak dan kesempurnaan-Nya hak. Sifat-sifat kesempurnaan tidak ada yang hakiki kecuali bagi Allah Yang Memiliki Keagungan. Contohnya adalah kerajaan, meskipun di antara makhluk-Nya ada yang menjadi raja pada sebagian waktu dan terhadap orang-orang tertentu, namun kerajaannya terbatas dan akan sirna, adapun Allah, maka Dia senantiasa sebagai Raja, Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri lagi Maha Mulia.

[3745] Maksudnya, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dilarang Allah menirukan bacaan Jibril 'alaihis salam kalimat demi kalimat, sebelum Jibril 'alaihis salam selesai membacakannya, karena Allah menjamin untuk mengumpulkan Al Qur'an di dalam dadanya dan membacakannya. Oleh karena tergesa-gesanya Beliau untuk segera menghapal wahyu itu menunjukkan kecintaan yang sempurna kepada ilmu, maka Allah memerintahkan kepadanya agar meminta kepada Allah tambahan ilmu, karena ilmu adalah kebaikan, dan banyaknya kebaikan perlu dicari, dan hal itu berasal dari Allah. Tentunya, cara untuk

**Ayat 115-123: Kisah Nabi Adam 'alaihis salam, perintah Allah kepada para malaikat agar sujud kepada Adam dan bagaimana mereka melaksanakan perintah Allah, berbeda dengan Iblis yang malah enggan dan bersikap sombong, serta peringatan agar tidak tertipu oleh rayuan Iblis.**

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

115. Dan sungguh, telah Kami pesankan[3747] kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa[3748], dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat[3749] padanya[3750].

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾

116. [3751]Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Lalu mereka pun sujud kecuali iblis[3752]; dia menolak[3753].

---

memperolehnya adalah dengan bersungguh-sungguh, rindu kepada ilmu, memintanya kepada Allah, meminta pertolongan-Nya serta butuh kepadanya di setiap waktu. Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan tentang adab mencari ilmu, yaitu bahwa orang yang mendengarkan ilmu sepatutnya bersabar tidak langsung mencatat sampai pengajar atau pengimla' (pendikte) menyelesaikan kata-katanya yang masih berkaitan. Jika telah selesai, ia boleh bertanya jika ia memiliki pertanyaan dan tidak segera bertanya dan memotong pembicaraan guru, karena hal itu merupakan sebab terhalangnya ilmu. Demikian pula orang yang ditanya, sebaiknya meminta dijabarkan pertanyaan dan mengetahui maksudnya terlebih dahulu sebelum menjawab, karena hal itu merupakan sebab agar menjawab benar.

[3746] Dengan Al Qur'an. Oleh karena itu, setiap kali diturunkan ayat Al Qur'an, maka bertambahlah ilmu Beliau.

[3747] Pesan Allah ini tersebut dalam ayat 35 surat Al Baqarah, di mana pada pesan itu, Beliau (Adam) dilarang memakan sebuah pohon.

[3748] Yakni ia meninggalkan pesan Allah.

[3749] Yakni keteguhan hati dan kesabaran dari perkara yang Kami larang.

[3750] Apa yang dialaminya menjadi pelajaran bagi keturunannya. Tabiat keturunannya sama seperti tabiat bapak mereka; Adam. Adam lupa, keturunannya pun lupa, Adam berbuat salah, keturunannya pun berbuat salah, Adam tidak teguh hatinya, anak keturunannya pun tidak teguh hatinya. Namun kemudian Adam segera bertobat dari kesalahannya, mengakui kesalahannya, lalu dosa-dosanya diampuni. Setelah disebutkan kisah Adam secara garis besar, maka di ayat selanjutnya disebutkan kisah Adam secara lebih rinci.

[3751] Setelah Allah menyempurnakan kejadian Adam dengan Tangan-Nya, mengajarkan nama-nama benda kepadanya, melebihkan dan memuliakannya, maka Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk sujud memuliakan dan menghormati Adam, maka mereka pun sujud mengikuti perintah Allah. Ketika itu di tengah-tengah mereka ada Iblis, ia bersikap sombong terhadap perintah Allah dan enggan bersujud kepada Adam, dia berkata, "Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." Ketika itu jelaslah permusuhannya kepada Adam dan istrinya, dan tampaklah hasadnya yang menjadi sebab permusuhan, maka Allah memperingatkan Adam dan istrinya terhadap gangguan Iblis sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[3752] Dia adalah nenek moyang jin, dia sebelumnya tinggal bersama malaikat dan beribadah kepada Allah bersama mereka.

[3753] Dia menolak sujud kepada Adam dan berkata, "Saya lebih baik daripadanya."

فَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَـٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾

117. Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga[3754], nanti kamu sengsara[3755].

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾

118. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang,

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾

119. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.”

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَـٰنُ قَالَ يَـٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

120. [3756]Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, "Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian[3757] dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾

121. Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga[3758], dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya dan sesatlah dia[3759].

ثُمَّ ٱجْتَبَـٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

[3754] Karena di surga kamu memperoleh rezeki yang banyak dan nikmat tanpa susah payah serta istirahat yang sempurna.

[3755] Yakni kamu akan kelelahan ketika keluar dari surga, di mana untuk makan, kamu harus menggarap tanah, menanaminya dengan tumbuhan, memetiknya, memasaknya dsb. Berbeda dengan di surga semua yang diinginkan ada di hadapan.

[3756] Iblis datang kepada Adam sebagai seorang penasehat dan berbicara dengan lembut sehingga Adam dan istrinya (Hawa) tertipu, keduanya akhirnya memakan pohon yang terlarang itu dan keduanya pun menyesal, pakaiannya lepas dan tampaklah auratnya setelah sebelumnya tertutup, dan keduanya pun menutupi auratnya dengan daun-daun (yang ada di) surga dan merasa malu.

[3757] Pohon itu dinamakan Syajaratulkhuldi (pohon keabadian), karena kata setan, orang yang memakan buahnya akan kekal di surga, tidak akan mati. Pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan apa namanya, sebab Al Quran dan Hadits tidak menerangkannya.

[3758] Untuk menutupi auratnya.

[3759] Yang dimaksud dengan durhaka di sini adalah melanggar larangan Allah karena lupa, dengan tidak sengaja, sebagaimana disebutkan dalam ayat 115 surat ini. Sedangkan yang dimaksud dengan sesat adalah mengikuti apa yang dibisikkan setan. kesalahan Adam ‘alaihis salam meskipun tidak begitu besar menurut ukuran manusia biasa sudah dinamakan durhaka dan sesat, karena tingginya martabat Adam ‘alaihis salam dan untuk menjadi teladan bagi orang besar dan pemimpin agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang terlarang meskipun kecil.

122. [3760]Kemudian Tuhannya memilih dia[3761], maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk[3762].

قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًۢا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾

123. [3763]Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua[3764] dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain[3765]. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka ketahuilah barang siapa mengikut petunjuk-Ku[3766], dia tidak akan sesat[3767] dan tidak akan celaka[3768].

**Ayat 124-127: Penjelasan tentang orang yang berpaling dari jalan Al Qur'an dan keadaannya di akhirat.**

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

124. Dan barang siapa berpaling[3769] dari peringatan-Ku[3770], maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit[3771], dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

---

[3760] Setelah itu Adam dan Hawa' segera bertobat dan berdoa, *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."*

[3761] Maksudnya, Allah memilih Adam 'alaihis salam untuk menjadi orang yang dekat kepada-Nya.

[3762] Oleh karena itu, keadaannya setelah tobat menjadi lebih baik daripada sebelumnya, namun musuhnya kembali melakukan tipu daya terhadapnya, akan tetapi tipu dayanya kalah karena hidayah Allah kepadanya, maka sempurnalah nikmat untuk Adam dan keturunannya, mereka harus bersyukur terhadap nikmat itu, serta tetap waspada terhadap musuh yang senantiasa memantau dan mencari celah untuk menggelincirkan anak Adam di siang dan malam. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Wahai anak Adam! Janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."* (Al A'raaf: 27)

[3763] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepada Adam, Hawa' dan Iblis untuk turun ke bumi, dan agar Adam dan keturunannya menjadikan setan sebagai musuhnya, selalu bersikap waspada terhadapnya, dan bahwa Dia akan menurunkan kepada mereka kitab-kitab-Nya, dan akan mengutus kepada mereka para rasul untuk menerangkan jalan yang lurus yang menghubungkan ke kampung halaman mereka yang sesungguhnya (surga) dan memperingatkan mereka terhadap musuh yang satu ini (Iblis dan keturunannya atau setan).

[3764] Yakni Adam dan Hawa atau Adam dan Iblis.

[3765] Seperti melakukan kezaliman antara yang satu dengan yang lain, atau maksudnya, bahwa Adam dan keturunannya menjadi musuh bagi Iblis dan keturunannya.

[3766] Yaitu dengan melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang.

[3767] Dalam meniti hidup di dunia.

[3768] Di akhirat.

[3769] Tidak mau mengamalkannya atau lebih parah dari itu, yaitu tidak beriman dan mendustakannya.

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾

125. Dia berkata[3772], "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat[3773]?"

قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

126. Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya[3774], jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan[3775]."

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ۚ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٢٧﴾

127. Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas[3776] dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya[3777]. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal[3778].

**Ayat 128-135: Pembinasaan terhadap umat-umat yang kafir, pentingnya menjaga shalat dan ridha terhadap pembagian Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى مَسَٰكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾

128. Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik)[3779] berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan[3780], padahal mereka melewati (bekas-bekas)

---

[3770] Yakni Al Qur'an.

[3771] Yakni hidupnya di dunia sempit, tidak tenang dan tenteram, dadanya tidak lapang, bahkan terasa sempit dan sesak karena kesesatannya meskipun keadaan luarnya memperoleh kenikmatan, memakai pakaian mewah, memakan makanan yang enak dan tinggal di mana saja yang ia kehendaki, namun hatinya jika tidak di atas keyakinan yang benar dan petunjuk, maka tetap dalam kegelisahan, keraguan dan kebimbangan. Hal ini termasuk ke dalam kehidupan yang sempit. Ibnu Abbas berkata tentang kehidupan yang sempit, yaitu kesengsaraan. Menurut Abu Sa'id, kehidupan yang sempit adalah disempitkan kuburnya sehingga tulang rusuknya bertabrakan.

[3772] Karena hina, merasa berat menerimanya dan karena bosan dengan keadaan yang dialami.

[3773] Yakni ketika di dunia dan ketika dibangkitkan.

[3774] Meninggalkannya dan tidak beriman kepadanya.

[3775] Dibiarkan dalam azab.

[3776] Yakni melewati batasan yang ditetapkan, mengerjakan perbuatan yang diharamkan, seperti halnya yang dilakukan orang-orang kafir dan musyrik.

[3777] Oleh karena itu, Allah tidaklah berbuat zalim dan tidak mungkin meletakkan hukuman yang bukan pada tempatnya. Yang demikian adalah disebabkan sikapnya yang melampaui batas dan tidak beriman kepada petunjuk yang diturunkan-Nya untuk kebaikan dirinya.

[3778] Dari azab di dunia dan dari azab kubur.

[3779] Yakni yang membuat mereka menempuh jalan yang lurus dan menjauhi kesesatan.

[3780] Karena mendustakan rasul.

tempat tinggal mereka (umat-umat itu)[3781]? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)[3782] bagi orang-orang yang berakal[3783].

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾

129. [3784]Dan kalau tidak ada suatu ketetapan terdahulu dari Tuhanmu serta tidak ada batas yang telah ditentukan (ajal)[3785], pasti (siksaan itu) menimpa mereka.

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَآىِٕ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

130. Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah[3786] dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit[3787] dan sebelum terbenam[3788]; dan bertasbihlah (pula) pada waktu-waktu di malam hari[3789] dan di ujung siang hari[3790], agar engkau merasa senang[3791],

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

---

[3781] Yakni ketika mereka bepergian ke Syam dan lainnya yang seharusnya mereka ambil pelajaran darinya.

[3782] Ada pula yang menafsirkan, “Terdapat pelajaran-pelajaran” atau “Terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran risalah para rasul dan batilnya sikap mereka selama ini, yaitu menolak seruan para rasul.”

[3783] Karena hanya merekalah yang dapat mengambil manfaat dari peristiwa-peristiwa yang menimpa orang-orang terdahulu.

[3784] Ayat ini dan setelahnya merupakan hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan agar Beliau bersabar dari meminta disegerakan azab untuk orang-orang yang mendustakan, dan bahwa kekafiran serta pendustaan mereka merupakan sebab turunnya azab kepada mereka. Ditahannya azab adalah karena ketetapan Allah sampai tiba waktunya, dan agar mereka kembali dan bertobat sehingga azab itu diangkat dari mereka. Oleh karena itulah, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar terhadap ucapan mereka dan memerintahkan mengambil gantinya dan menjadikan sebagai pembantunya, yaitu bertasbih dengan memuji Tuhannya di waktu-waktu yang utama, yaitu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam, di penghujung siang, di waktu-waktu malam, agar dengan begitu Beliau menjadi ridha dengan pemberian Allah berupa pahala di dunia dan di akhirat, hati Beliau tenteram dan puas dengan beribadah kepada Allah serta merasa terhibur dari gangguan mereka sehingga bersabar terasa ringan bagi Beliau.

[3785] Dengan ditundanya azab sampai tiba hari kiamat.

[3786] Ada yang menafsirkan dengan shalat.

[3787] Yaitu shalat Subuh.

[3788] Yaitu shalat ‘Ashar.

[3789] Yaitu dengan melakukan shalat Maghrib dan Isya.

[3790] Yaitu shalat Zhuhur, karena ketika itu matahari sudah condong ke barat.

[3791] Dengan pemberian Tuhanmu berupa pahala yang akan diberikan.

131. Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu[3792] kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka[3793], (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu[3794]. Karunia Tuhanmu[3795] lebih baik[3796] dan lebih kekal[3797].

وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ ١٣٢

132. Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan shalat[3798] dan sabar dalam mengerjakannya[3799]. Kami tidak meminta rezeki kepadamu[3800], Kamilah yang memberi rezeki kepadamu[3801]. Dan akibat (yang baik)[3802] adalah bagi orang yang bertakwa[3803].

---

[3792] Yakni merasa kagum.

[3793] Seperti makanan dan minuman yang enak, pakaian yang indah, harta yang banyak, rumah yang besar, wanita yang cantik, dsb. Sesungguhnya semua itu bunga kehidupan dunia, di mana orang-orang yang tertipu bersenang-senang dengannya, demikian pula orang-orang zalim. Perhiasan itu akan hilang dan ditinggalkan, menyakitkan hati pencintanya dan mereka akan menyesal pada hari kiamat serta akan mereka ketahui bahwa Allah menjadikannya sebagai ujian dan cobaan agar Dia mengetahui siapa yang tergoda dan siapa yang tidak tergoda, yakni tetap baik perbuatannya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.--Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus."* (Terj. Al Kahfi: 7-8)

[3794] Sehingga mereka berbuat melampaui batas.

[3795] Baik yang segera (di dunia) maupun yang ditunda (di akhirat). Rezeki yang segera berupa ilmu, iman dan hakikat-hakikat amal saleh, sedangkan rezeki yang ditunda berupa kenikmatan yang kekal dan kehidupan yang sejahtera di dekat Ar Rahman (yakni Surga). Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka.

[3796] Dari kenikmatan yang diberikan kepada mereka di dunia.

[3797] Dalam ayat ini terdapat isyarat, bahwa seorang hamba apabila melihat dirinya tergiur oleh perhiasan dunia, maka hendaknya ia ingat kenikmatan akhirat dan membandingkan keduanya.

[3798] Yang fardhu maupun yang sunat. Perintah kepada sesuatu, berarti perintah pula kepada semua yang menjadikan shalat sempurna. Termasuk juga perintah mengajarkan mereka (keluarga) tentang shalat, seperti yang wajib dalam shalat dan yang sunahnya, demikian pula yang membatalkan shalat dan yang makruh dalam shalat.

[3799] Dengan menegakkannya, mengerjakan rukun-rukun, adab-adab dan khusyu'nya. Hal ini memang berat bagi jiwa, akan tetapi perlu dipaksa dan dikerahkan kemampuan sehingga terbiasa. Yang demikian karena apabila seseorang sudah mengerjakan shalat sesuai yang diperintahkan dan menjaganya, maka terhadap perintah-perintah agama yang lain, maka dia akan mampu menjaganya. Sebaliknya, jika shalatnya tidak diperhatikan bahkan ditinggalkan, maka perintah-perintah agama yang lain tentu akan ditinggalkan. Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjamin tentang masalah rezeki, yakni janganlah hal itu terlalu dipikirkan sampai kurang memberikan perhatian terhadap perintah-perintah agama.

[3800] Yakni Kami tidak membebanimu agar engkau memberikan rezeki untuk dirimu dan untuk selainmu.

[3801] Jika semua makhluk sudah ditanggung rezekinya, maka bagaimana dengan orang yang menegakkan perintah-perintah-Nya dan sibuk mengingat-Nya? Tentu Dia akan lebih menanggungnya. Rasulullah shallalllahu 'alaihi wa sallam bersabda:

يَقُوْلُ رَبُّكُمْ يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِيْ أَمْلَأْ قَلْبَكَ غِنًى وَأَمْلَأْ يَدَكَ رِزْقًا يَا ابْنَ آدَمَ لَا تُبَاعِدْ مِنِّيْ أَمْلَأْ قَلْبَكَ فَقْرًا وَأَمْلَأْ يَدَكَ شُغْلاً

Tuhanmu berfirman, "Wahai anak Adam! Sempatkanlah beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan penuhi hatimu dengan rasa cukup dan Aku akan memenuhi tanganmu dengan rezeki. Wahai anak Adam! Janganlah menjauh dari-Ku. Jika demikian, Aku akan memenuhi hatimu dengan kefakiran dan Aku akan memenuhi

وَقَالُواْ لَوْلَا يَأْتِينَا بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّهِۦٓۚ أَوَلَمۡ تَأۡتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي ٱلصُّحُفِ ٱلۡأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾

133. Dan mereka[3804] berkata, "Mengapa dia tidak membawa tanda (bukti) kepada Kami dari Tuhannya[3805]?" Bukankah telah datang kepada mereka[3806] bukti (yang nyata)[3807] sebagaimana yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu[3808]?"

وَلَوۡ أَنَّآ أَهۡلَكۡنَٰهُم بِعَذَابٖ مِّن قَبۡلِهِۦ لَقَالُواْ رَبَّنَا لَوۡلَآ أَرۡسَلۡتَ إِلَيۡنَا رَسُولٗا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبۡلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخۡزَىٰ ﴿١٣٤﴾

134. Dan kalau mereka Kami binasakan dengan suatu siksaan sebelumnya (Al Quran diturunkan)[3809], tentulah mereka berkata[3810], "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina[3811] dan rendah[3812]?"

---

tangan-Mu dengan kesibukan." (HR. Hakim, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihut Targhib wat Tarhib)

[3802] Baik di dunia dan di akhirat.

[3803] Rezeki Allah merata ke semua orang, baik yang bertakwa maupun yang tidak, oleh karena itu, perlu lebih memperhatikan sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan abadi, yaitu takwa.

[3804] Yakni orang-orang musyrik atau orang-orang yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3805] Sesuai yang mereka usulkan (lihat surah 90-92). Usul mereka merupakan usul yang menyusahkan diri, pembangkangan dan kezaliman. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia seperti halnya mereka, tidak pantas diminta bukti sesuai hawa nafsu mereka, bahkan bukti kerasulannya sudah Allah turunkan dan Allah pilih sesuai hikmah (kebijaksanaan)-Nya. Di samping itu, perkataan mereka, "Mengapa dia tidak membawa tanda (bukti) kepada Kami dari Tuhannya." Menunjukkan bahwa Allah tidak menurunkan bukti kebenarannya. Hal ini adalah dusta, padahal Alah Subhaanahu wa Ta'aala telah mendatangkan mukjizat dan ayat-ayat yang tujuan tersebut sudah tercapai dengan sebagian ayat-ayat itu.

[3806] Jika mereka benar ucapannya dan bahwa mereka mencari yang hak dengan dalilnya.

[3807] Yaitu Al Qur'an.

[3808] Al Quranul Karim membenarkan apa yang disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu, seperti Taurat, Injil dan kitab-kitab dahulu lainnya serta sesuai dengannya, beritanya seperti yang diberitakan kitab-kitab terdahulu yang masih murni. Ayat ini seperti ayat yang berbunyi, "*Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.*" (Terj. Al 'Ankabut: 51) Oleh karena itu, ayat-ayat Al Qur'an hanyalah bermanfaat bagi orang-orang mukmin, di mana dengannya keimanan dan keyakinan mereka bertambah. Adapun orang-orang yang berpaling darinya lagi menentangnya, maka mereka tidak beriman kepadanya dan tidak dapat mengambil manfaat darinya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman,--Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih.*" (Terj. Yunus: 96-97) Bahkan disampaikan ayat-ayat itu kepada mereka faedahnya adalah untuk menegakkan hujjah dan agar mereka tidak mengatakan, "*Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah.*"

[3809] Bisa juga diartikan, "Sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus."

[3810] Pada hari kiamat.

[3811] Di hari kiamat.

[3812] Dengan masuk ke neraka Jahanam.

قُلۡ كُلّٞ مُّتَرَبِّصٞ فَتَرَبَّصُواْۖ فَسَتَعۡلَمُونَ مَنۡ أَصۡحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِيِّ وَمَنِ ٱهۡتَدَىٰ ١٣٥

135. Katakanlah (Muhammad)[3813], "Masing-masing (kita) menanti[3814], maka nantikanlah olehmu! Dan kelak kamu akan mengetahui[3815], siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk[3816].”

**Daftar Pustaka:**

As Sa’diy, Abdurrahman bin Nashir (1423 H/2002 M). ***Taisirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiir Kalaamil Mannan***. Beirut: Mu’assasah Ar Risalah.

As Sa’diy, Abdurrahman bin Nashir. ***Taisirul Lathiifil Mannaan fii Khulashah Tafsiril Ahkaam***. Maktabah Syamilah.

Al Mahalli, J. dan As Suyuthi, J. ***Tafsir Al Jalaalain***. www.islamspirit.com.

Al Baghawi. ***Tafsir Al Baghawi***. www.islamspirit.com.

Al Albani, Muhammad Nashiruddin (1420 H/2000 M). ***Al Jaami’ush Shaghiir wa ziyaadaatuh***. Markaz Nurul Islam li Abhaatsil Qur’an was Sunnah.

[3813] Kepada orang-orang yang mendustakanmu, yang berkata, “Kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya" (lihat Ath Thuur: 30)

[3814] Yakni nantikanlah kematianku olehmu, dan aku menanti azab untukmu. Tidak ada yang kamu nantikan dariku selain dua kebaikan; kemenangan atau syahid. Sedangkan kami menantikan untukmu azab dari sisi Allah atau melalui tangan kami.

[3815] Pada hari kiamat.

[3816] Untuk menempuh jalan yang lurus itu, yakni aku atau kamu. Orang yang menempuhnya adalah orang yang berhasil, selamat dan beruntung, sedangkan orang yang menyimpang darinya akan rugi, kecewa dan tersiksa. Jelas, orang yang berada di atas jalan yang lurus adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pengikutnya, sedangkan musuh-musuhnya tidak berada di atasnya. Selesai tafsir surah Thaha dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya dan al hamdulillah di awal dan di akhirnya.

Al Munajjid, Muhammad bin Shalih. ***100 Faidah Min Suurah Yuusuf***. Takhrij: Abu Yusuf Hani Faruq.

As Suyuthi, Jalaaludin. ***Asraaru Tartiibil Qur'an***. www.almeshkat.net.

Al Waadi'iy, Muqbil bin Hadiy (1425 H/2004 M). ***Ash Shahihul Musnad min Asbaabin Nuzuul*** *(Cet. Ke 2)*. Shan'a: Maktabah Shan'aa Al Atsariyyah.

Depag RI, ***Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya***. Bandung: Gema Risalah Pres.

Depag RI, ***Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya***. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.

Ibnu 'Utsaimin, Muhammad bin Shalih (1424 H/2003 M). ***Tafsir Juz 'Amma***. Darul Kutub Al 'Ilmiyyah.

Ibnu Katsir, Isma'il bin Katsir (1421 H/2000 M). ***Al Mishbaahul Muniir Fii Tahdziib Tafsiir Ibni Katsir*** (cet. Ke-2). Riyadh: Daarus Salaam lin nasyr wat tauzi'.

Tajudin As, Ahmad dan Al Andalasi, Rukmito Sya'roni (1992 M). ***Pusaka Islam Kewajiban Yang Diabaikan***. Sukabumi: Badan Wakaf Ulil Absor.

Anshori Taslim, Lc. ***Belajar Mudah Ilmu Waris***. Jakarta: Hanif Press.

Al Mubaarakfuuriy, Shafiyyurrahman (1424 H/2003 M). ***Ar Rahiiqul Makhtum*** (cet. Ke-1). Beirut: Daarul Fikri.

**________,*Tafsir Al Muyassar***

# *Tafsir Al Qur'an*

# *Hidayatul Insan*

## Jilid 3

## (Dari Surah Al Anbiyaa' s.d Surah Al Mu'min)

**Disusun oleh:**

**Marwan bin Musa**
**(Semoga Allah mengampuninya, mengampuni kedua orang tuanya dan kaum muslimin semua, *Allahumma amin*)**

**Disebarluaskan oleh situs:**
**www.tafsir.web.id**

بسم الله الرحمن الرحيم

وبه أستعين رب يسر يا كريم . رب يسر وأعن وتمم يا كريم.

# Juz 17

## Surah Al Anbiya' (Para Nabi)

**Surah ke-21. 112 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-10: Membicarakan tentang dekatnya hari Kiamat dan agar manusia mempersiapkan diri untuk menghadapinya, keadaan manusia yang lalai terhadapnya dan terhadap Al Qur'an, cemoohan kaum musyrik terhadap kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan terhadap wahyu yang dibawanya serta bantahan Al Qur'an terhadapnya, menyebutkan sifat para rasul, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala membela mereka dan membinasakan orang-orang kafir.**

ٱقۡتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمۡ وَهُمۡ فِي غَفۡلَةٖ مُّعۡرِضُونَ ١

1. [1]Telah semakin dekat kepada manusia hari menghisab amal mereka[2], sedang mereka dalam lalai (dengan dunia)[3] lagi berpaling (dari akhirat)[4].

مَا يَأۡتِيهِم مِّن ذِكۡرٖ مِّن رَّبِّهِم مُّحۡدَثٍ إِلَّا ٱسۡتَمَعُوهُ وَهُمۡ يَلۡعَبُونَ ٢

---

[1] Ayat ini merupakan ta'ajjub (keanehan) terhadap keadaan manusia yang tetap saja lalai dan berpaling, dan seperti inilah keadaan mayoritas manusia -kecuali orang yang mendapatkan 'inayah (perhatian) dari Allah-, di mana peringatan dan nasehat tidak bermanfaat bagi mereka, padahal hari penghisaban dan pembalasan terhadap amal mereka telah dekat. Mereka lalai terhadap sesuatu yang karenanya mereka diciptakan (ibadah), dan berpaling dari peringatan. Seakan-akan mereka diciptakan untuk dunia, dan untuk bersenang-senanglah mereka dilahirkan ibu mereka. Namun demikian, Allah Subhaanahu wa Ta'aala senantiasa memperingatkan dan menasehati agar mereka kembali sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya, tetapi mereka senantiasa dalam kelalaian lagi berpaling.

[2] Tentang maksud ayat ini ada dua pendapat; *pertama*, bahwa umat ini (umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) adalah umat terakhir dan rasulnya adalah rasul terakhir, dan kiamat tegak pada umat ini, karena telah dekat penghisabannya jika melihat kepada umat-umat sebelumnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَ السَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ

"(Jarak) aku dibangkitan dengan kiamat itu seperti dua jari ini." Beliau menghubungkan kedua jarinya, yaitu antara jari telunjuk dengan jari setelahnya." (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)

*Kedua*, maksud dekatnya hisab adalah dekatnya maut, dan bahwa barang siapa mati, maka telah tegak kiamatnya dan telah masuk ke tempat pembalasan amal.

[3] Bisa juga maksudnya, lalai terhadap hari kiamat atau kematian.

[4] Yakni berpaling dari mempersiapkan diri untuk menghadapi hari itu.

2. Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan[5], mereka mendengarkannya[6] sambil bermain-main[7],

لَاهِيَةٗ قُلُوبُهُمۡۗ وَأَسَرُّواْ ٱلنَّجۡوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ هَلۡ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡۖ أَفَتَأۡتُونَ ٱلسِّحۡرَ وَأَنتُمۡ تُبۡصِرُونَ ٣

3. hati mereka dalam keadaan lalai[8]. Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka[9], "Orang ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu. Apakah kamu menerima sihir itu[10], padahal kamu menyaksikannya[11]?"

قَالَ رَبِّي يَعۡلَمُ ٱلۡقَوۡلَ فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٤

4. Dia (Muhammad) berkata, "Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi[12], dan Dia Maha Mendengar[13] lagi Maha Mengetahui[14]!"

بَلۡ قَالُوٓاْ أَضۡغَٰثُ أَحۡلَٰمِۭ بَلِ ٱفۡتَرَىٰهُ بَلۡ هُوَ شَاعِرٞ فَلۡيَأۡتِنَا بِـَٔايَةٖ كَمَآ أُرۡسِلَ ٱلۡأَوَّلُونَ ٥

5. Bahkan mereka mengatakan, "(Al Quran itu buah) mimpi-mimpi yang kacau[15], atau hasil rekayasanya (Muhammad), atau bahkan dia hanya seorang penyair[16], cobalah dia datangkan kepada kita suatu tanda (bukti), seperti halnya rasul-rasul yang diutus dahulu[17]."

---

[5] Yang mengingatkan mereka hal yang bermanfaat bagi mereka dan yang mendorongnya, serta mengingatkan hal yang berbahaya bagi mereka dan menakut-nakutinya.

[6] Namun sebatas penegakkan hujjah bagi mereka, nasihat itu masuk ke telinga kanan dan keluar ke telinga kiri.

[7] Seperti mengolok-olokkannya, atau sibuk memenuhi kebutuhan syahwatnya dan mengerjakan perbuatan yang batil atau sia-sia.

[8] Padahal keadaan mereka seharusnya tidak seperti itu. Seharusnya hati mereka menerima perintah Allah dan telinga mereka mendengarkan dengan pendengaran yang meresap sampai ke hati, dan anggota badan mereka diarahkan untuk beribadah, di mana untuk itulah mereka diciptakan, serta memberikan perhatian terhadap hari kiamat, hisab dan pembalasan sehingga urusan mereka menjadi baik dan keadaan mereka lurus serta bersih amalnya.

[9] Sebagai bentuk pembangkangan dan sikap menolak yang hak dengan yang batil. Mereka mengadakan pembicaraan rahasia dan bersepakat untuk berkata tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam perkataan yang memojokkan, menyebutkan bahwa Beliau adalah manusia seperti halnya yang lain dan bertujuan untuk dilebihkan oleh manusia sehingga tidak perlu ditaati dan dibenarkan, dia adalah seorang pesihir dan bahwa apa yang dibawanya adalah sihir. Oleh karena itu, jauhilah dia dan buatlah orang-orang menjauh.

[10] Yang mereka maksud dengan sihir di sini ialah ayat-ayat Al Quran.

[11] Bahwa hal itu adalah sihir. Sebenarnya mereka mengetahui bahwa Beliau adalah utusan Allah dengan sebenarnya berdasarkan ayat-ayat yang mereka saksikan yang tidak disaksikan oleh yang lain. Akan tetapi kecelakaan, kezaliman dan pembangkanganlah yang membuat mereka berkata dan bersikap seperti itu.

[12] Dia akan memberikan balasan terhadapnya.

[13] Terhadap semua pembicaraan mereka secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

[14] Apa yang ada dalam hati.

[15] Seperti ucapan orang-orang yang tidur lalu mengigau, di mana ia tidak menyadari apa yang diucapkannya.

[16] Orang yang memiliki pengetahuan meskipun sedikit tentang pribadi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang Beliau bawa akan dapat memastikan bahwa Al Qur'an adalah ucapan yang paling agung dan paling mulia, dan bahwa ia berasal dari sisi Allah, dan bahwa seorang pun dari manusia tidak mampu mendatangkan yang semisalnya, sekalipun mereka berkumpul. Hal ini sebenarnya sudah cukup sebagai bukti kebenarannya.

مَآ ءَامَنَتۡ قَبۡلَهُم مِّن قَرۡيَةٍ أَهۡلَكۡنَٰهَآۖ أَفَهُمۡ يُؤۡمِنُونَ ۝٦

6. Penduduk suatu negeri sebeIum mereka, yang telah Kami binasakan, mereka itu tidak beriman (padahal telah Kami kirimkan bukti) [18]. Apakah mereka akan beriman[19]?

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا قَبۡلَكَ إِلَّا رِجَالاً نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ۝٧

7. Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki[20] yang Kami beri wahyu kepada mereka, [21]maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu[22], jika kamu tidak mengetahui[23].

وَمَا جَعَلۡنَٰهُمۡ جَسَدٗا لَّا يَأۡكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُواْ خَٰلِدِينَ ۝٨

8. Dan Kami tidak menjadikan mereka suatu tubuh yang tidak memakan makanan, dan mereka tidak (pula) hidup kekal (di dunia).

ثُمَّ صَدَقۡنَٰهُمُ ٱلۡوَعۡدَ فَأَنجَيۡنَٰهُمۡ وَمَن نَّشَآءُ وَأَهۡلَكۡنَا ٱلۡمُسۡرِفِينَ ۝٩

9. Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki[24], dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas[25].

لَقَدۡ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ كِتَٰبٗا فِيهِ ذِكۡرُكُمۡۖ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ۝١٠

---

[17] Mereka tidak tahu, bahwa sudah menjadi sunnatullah adalah barang siapa yang meminta bukti sesuai usulannya, lalu setelah didatangkan, namun tetap kafir, maka ia akan dibinasakan.

[18] Maksudnya adalah umat-umat yang dahulu telah meminta kepada rasul-rasulnya mukjizat sesuai usulan mereka dan Allah telah mendatangkan mukjizat itu, namun mereka tetap tidak juga beriman, lalu Allah menghancurkan mereka. Orang-orang musyrik itu jpun sama, kalau diberi mukjizat yang mereka minta itu, lalu mereka tidak beriman, maka Allah akan menyegerakan azab untuknya.

[19] Yakni apakah mereka akan beriman kepada rasul dan apa yang dibawanya jika bukti itu ditunjukkan? Pertanyaan ini maksudnya adalah nafyu (peniadaan), yakni mereka tentu tidak akan beriman juga.

[20] Bukan malaikat, dan bukan wanita. Ayat ini merupakan bantahan terhadap syubhat orang-orang yang mendustakan rasul yang mengatakan, “Mengapa rasul itu tidak seorang malaikat saja, sehingga tidak butuh makan, minum, pergi ke pasar? Demikian pula, mengapa mereka tidak kekal?” Allah menjawab syubhat ini, bahwa para rasul sebelum Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka semua adalah manusia, termasuk Nabi Ibrahim yang diakui semua kalangan dan bahwa mereka (orang-orang musyrik) –menurut persangkaannya- berada di atas ajarannya, padahal tidak.

[21] Jika kamu masih ragu-ragu dan tidak memiliki pengetahuan tentang keadaan para rasul dahulu.

[22] Seperti orang-orang yang mengetahui isi Taurat dan Injil.

[23] Ayat ini meskipun sebabnya khusus, yakni untuk bertanya keadaan para rasul kepada orang yang berpengetahuan (ahli ilmu), akan tetapi ia umum, sehingga apabila seseorang tidak memiliki ilmu tentang masalah agama yang ushul (dasar) maupun yang furu’ (cabang), maka ia diperintahkan untuk bertanya kepada orang yang mengetahuinya. Dalam ayat ini tedapat perintah belajar dan bertanya kepada ahlinya. Kita tidak diperintahkan bertanya kepada ahli ilmu, kecuali karena ahli ilmu berkewajiban mengajarkan dan menjawab sesuai yang mereka ketahui. Diperintahkan bertanya kepada ahli ilmu menunjukkan dilarangnya bertanya kepada orang yang terkenal kebodohannya dan tidak berilmu, dan larangan baginya untuk maju menjawab pertanyaan.

[24] Yakni orang-orang yang membenarkan para rasul.

[25] Yakni orang-orang yang mendustakan.

10. Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah kitab (Al Qur'an) yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan kamu[26]. Maka apakah kamu tidak mengerti[27]?

**Ayat 11-20: Peringatan dan ancaman serta menyebutkan kebinasaan orang-orang terdahulu, dan bahwa semua yang ada bertasbih menyucikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

وَكَمۡ قَصَمۡنَا مِن قَرۡيَةٖ كَانَتۡ ظَالِمَةٗ وَأَنشَأۡنَا بَعۡدَهَا قَوۡمًا ءَاخَرِينَ ١١

11. [28]Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang zalim[29] yang telah Kami binasakan, dan Kami jadikan generasi yang lain setelah mereka itu (sebagai penggantinya).

فَلَمَّآ أَحَسُّواْ بَأۡسَنَآ إِذَا هُم مِّنۡهَا يَرۡكُضُونَ ١٢

12. Maka ketika mereka merasakan azab Kami[30], tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negeri)nya itu.

لَا تَرۡكُضُواْ وَٱرۡجِعُوٓاْ إِلَىٰ مَآ أُتۡرِفۡتُمۡ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تُسۡـَٔلُونَ ١٣

13. Janganlah kamu lari tergesa-gesa[31]; kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik), agar kamu ditanya[32].

قَالُواْ يَٰوَيۡلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ١٤

14. Mereka berkata, "Betapa celaka kami, sungguh, kami orang-orang yang zalim[33]."

فَمَا زَالَت تِّلۡكَ دَعۡوَىٰهُمۡ حَتَّىٰ جَعَلۡنَٰهُمۡ حَصِيدًا خَٰمِدِينَ ١٥

15. Maka demikianlah keluhan mereka berkepanjangan[34], sehingga mereka Kami jadikan sebagai tanaman yang telah dituai[35], yang tidak dapat hidup lagi[36].

---

[26] Di dunia dan di akhirat, jika kamu membenarkan beritanya, mengerjakan perintah-perintah di dalamnya dan menjauhi larangan. Hal ini sebagaimana yang diberikan kepada orang-orang yang beriman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, baik dari kalangan sahabat maupun generasi setelahnya, ketika mereka mempelajari Al Qur'an dan mengamalkannya, Allah memberikan kemuliaan dan ketinggian kepada mereka sebagaimana dapat kita baca dalam sejarah kaum muslimin zaman dahulu. Adapun sekarang, ketika kaum muslimin meninggalkan Al Qur'an, mereka mendapatkan kebalikannya, yaitu kehinaan dan kerendahan.

[27] Tentang hal yang memberikan manfaat bagimu dan memadharratkan kamu. Jika kamu sebagai orang yang berakal, tentu kamu akan mendatangi kitab itu dan memberikan perhatian yang dalam.

[28] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman memperingatkan orang-orang yang zalim ketika itu yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan perbuatan-Nya terhadap umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul.

[29] Yakni kafir.

[30] Yakni merasa akan dibinasakan dan sudah tidak mungkin lagi kembali atau bertobat.

[31] Yani tidak ada faedahnya kamu melarikan diri dan menyesal.

[32] Maksudnya, orang yang zalim itu di waktu merasakan azab Allah melarikan diri dalam keadaan menyesal, lalu orang-orang yang beriman (ada pula yang berpendapat, bahwa malaikat) mengatakan kepada mereka dengan cemooh agar mereka tetap di tempat semula dengan menikmati kelezatan-kelezatan hidup sebagaimana biasa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan dihadapkan kepada mereka tentang sikap mereka terhadap nikmat-nikmat itu.

[33] Dengan melakukan kekafiran. Allah Maha Adil, di mana Dia tidaklah membinasakan suatu negeri kecuali karena penduduknya berlaku zalim.

وَمَا خَلَقۡنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا لَٰعِبِينَ ١٦

16. Dan Kami tidak menciptakan Iangit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main[37].

لَوۡ أَرَدۡنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهۡوٗا لَّٱتَّخَذۡنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ ١٧

17. Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami[38]. Jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian.

بَلۡ نَقۡذِفُ بِٱلۡحَقِّ عَلَى ٱلۡبَٰطِلِ فَيَدۡمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٞۚ وَلَكُمُ ٱلۡوَيۡلُ مِمَّا تَصِفُونَ ١٨

18. [39]Sebenarya Kami melemparkan yang hak kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu yang batil lenyap[40]. Dan celaka kamu[41] karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya)[42].

وَلَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَمَنۡ عِندَهُۥ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسۡتَحۡسِرُونَ ١٩

19. Dan milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi[43]. Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih[44].

---

[34] Mereka ulang terus kata-kata itu.

[35] Mereka dibunuh dengan pedang sebagaimana tanaman dituai.

[36] Oleh karena itu, berhati-hatilah dari tetap terus mendustakan rasul yang paling mulia (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), sehingga nantinya Dia akan menimpakan azab kepada kamu sebagaimana yang menimpa umat-umat sebelum kamu.

[37] Maksudnya, Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya itu adalah dengan maksud dan tujuan yang mengandung hikmah (kebijaksanaan), Dia menciptakannya dengan hak (benar) dan untuk yang hak, di mana dengannya mereka dapat mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta Yang Maha Agung, Pengatur yang Mahabijaksana, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang memiliki semua kesempurnaan, semua pujian dan semua keperkasaan, yang ucapan-Nya benar, dan dengannya pula mereka dapat mengenali kekuasaan-Nya, di samping untuk memberikan manfaat bagi manusia. Demikian juga menunjukkan, bahwa yang mampu menciptakan keduanya betapa pun besar dan luas menunjukkan mampunya Dia menghidupkan kembali jasad yang telah mati, untuk memberikan balasan terhadap amal yang mereka kerjakan selama di dunia.

[38] Yakni Kami tidak akan menampakkannya kepada kamu sesuatu yang di sana terdapat main-main dan sia-sia, karena hal itu menunjukkan kekurangan dan merupakan sifat yang buruk. Oleh karena itu, langit dan bumi yang kamu lihat tidak mungkin diciptakan dengan tujuan main-main dan bersenda gurau.

[39] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia yang menjamin untuk menampakkan yang hak dan mengalahkan yang batil, dan bahwa setiap yang batil meskipun diucapkan dan dipakai berdebat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menurunkan yang hak, ilmu dan penjelasan, di mana dengannya yang batil menjadi kalah dan semakin jelas batilnya.

[40] Hal ini umum dalam semua masalah agama, di mana tidak ada satu pun syubhat untuk membenarkan yang batil atau menolak yang hak kecuali pada dalil-dalil Allah terdapat sesuatu yang melenyapkan syubhat yang batil itu, sehingga semakin jelas kebatilannya.

[41] Yakni kerugian dan kekecewaan bagimu, apa yang kamu inginkan tidak kamu peroleh.

[42] Seperti menyifati-Nya dengan beristri, beranak dan bersekutu. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari penyifatan seperti itu.

[43] Semua adalah hamba-Nya dan milik-Nya.

[44] Sebagaimana halnya bernafas, tidak sulit bagi kita.

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفۡتُرُونَ ٢٠

20. Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang.

**Ayat 21-29: Perdebatan dengan kaum musyrik dalam hal keyakinan mereka, bukti atas kesalahan keyakinan mereka, dan menguatkan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

أَمِ ٱتَّخَذُوٓاْ ءَالِهَةٗ مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ هُمۡ يُنشِرُونَ ٢١

21. [45]Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi[46], yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)[47]?

لَوۡ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَاۚ فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلۡعَرۡشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢

22. Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa[48]. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arsy dari apa yang mereka[49] sifatkan[50].

لَا يُسۡـَٔلُ عَمَّا يَفۡعَلُ وَهُمۡ يُسۡـَٔلُونَ ٢٣

23. Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan[51], tetapi merekalah yang akan ditanya[52].

أَمِ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةٗۖ قُلۡ هَاتُواْ بُرۡهَٰنَكُمۡۖ هَٰذَا ذِكۡرُ مَن مَّعِيَ وَذِكۡرُ مَن قَبۡلِيۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٱلۡحَقَّۖ فَهُم مُّعۡرِضُونَ ٢٤

24. [53]Atau apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah (Muhammad), "Kemukakanlah alasan-alasanmu[54]! (Al Quran) ini adalah peringatan bagi orang yang bersamaku,

---

[45] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan sempurnanya kekuasaan-Nya, kebesaran-Nya dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya, Dia mengingkari orang-orang bmusyrik yang mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang keadaannya sangat lemah dan tidak memiliki kemampuan.

[46] Seperti dari batu, emas, perak, dsb.

[47] Mereka tidak akan sanggup menghidupkannya. Oleh karena itu, Allah yang mampu menghidupkan sesuatu yang telah mati, Dialah yang berhak disembah.

[48] Yakni tidak akan tersusun rapi seperti yang kita saksikan, karena adanya keengganan dari pihak yang lain sebagaimana ketika ada dua penguasa yang sama-sama berkuasa dalam satu wilayah, tentu wilayah itu tidak akan teratur, di mana yang satu ingin seperti ini, sedangkan yang satu lagi ingin seperti itu. Dalam ayat lain disebutkan, "*Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,*" (terj. Al Mu'minun: 91)

[49] Yakni orang-orang kafir.

[50] Seperti menyifati-Nya dengan memiliki anak dan istri serta memiliki sekutu. Mahasuci Allah dari sifat itu.

[51] Karena keagungan-Nya, keperkasaan-Nya dan sempurnanya kekuasaan-Nya. Tidak ada seorang pun yang sanggup menghalangi-Nya atau menentang-Nya, baik dengan kata-kata maupun perbuatan. Demikian pula karena sempurnanya hikmah (kebijaksanaan)-Nya dan karena Dia telah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dia juga tidak ditanya, karena ciptaan-Nya tidak ada cacatnya.

[52] Tentang apa yang mereka katakan dan kerjakan, karena kelemahan mereka, butuhnya mereka, dan karena mereka adalah hamba.

[53] Selanjutnya Allah mencela kembali keadaan kaum musyrik.

dan peringatan bagi orang sebelumku[55].” Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak (kebenaran)[56], karena itu mereka berpaling[57].

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٢٥﴾

25. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku[58].”

وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَلَدٗاۗ سُبۡحَٰنَهُۥۚ بَلۡ عِبَادٞ مُّكۡرَمُونَ ﴿٢٦﴾

26. Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.” Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan[59],

لَا يَسۡبِقُونَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ وَهُم بِأَمۡرِهِۦ يَعۡمَلُونَ ﴿٢٧﴾

27. Mereka tidak berbicara mendahului-Nya[60] dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.

يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡ وَلَا يَشۡفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرۡتَضَىٰ وَهُم مِّنۡ خَشۡيَتِهِۦ مُشۡفِقُونَ ﴿٢٨﴾

28. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat)[61] dan yang di belakang mereka[62], dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah)[63], dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

۞وَمَن يَقُلۡ مِنۡهُمۡ إِنِّيٓ إِلَٰهٞ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجۡزِيهِ جَهَنَّمَۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

29. [64]Dan barang siapa di antara mereka berkata, "Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah[65],” maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah[66] Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zalim[67].

---

[54] Yang membenarkan perbuatanmu itu (menjadikan tuhan selain-Nya).

[55] Keyakinan tauhid (keesaan Allah dan bahwa Dia saja yang berhak disembah) itu adalah salah satu di antara pokok-pokok agama yang tersebut dalam Al Quran dan kitab-kitab yang dibawa oleh rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, semua kitab sepakat terhadapnya.

[56] Yakni mereka melakukan perbuatan itu, tidak lain karena ikut-ikutan dengan generasi sebelum mereka, mereka membantah dengan tanpa ilmu dan petunjuk. Namun ketidaktahuan mereka terhadap kebenaran, bukanlah karena samarnya kebenaran itu dan tidak jelas, akan tetapi karena mereka berpaling darinya. Karena kalau sekiranya mereka melihatnya meskipun sebentar, niscaya akan nampak kebenaran bagi mereka.

[57] Dari memperhatikan sesuatu yang dapat menyampaikan mereka kepada tauhid.

[58] Oleh karena itu, semua rasul dan semua kitab memerintahkan manusia menyembah hanya kepada Allah saja dan meninggalkan sesembahan selain-Nya.

[59] Ayat ini diturunkan untuk membantah tuduhan-tuduhan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu anak Allah, mereka hanyalah hamba-hamba yang dimuliakan di sisi-Nya, dan keadaan mereka sebagai hamba yang senantiasa beribadah kepada-Nya menolak sekali anggapan sebagai anak.

[60] Yakni mereka tidaklah mengatakan suatu ucapan yang terkait tentang pengaturan kerajaan-Nya sampai Allah berfirman karena sempurnanya adab mereka kepada Allah dan pengetahuan mereka tentang sempurnanya kebijaksanaan Allah dan ilmu-Nya.

[61] Yakni apa yang telah mereka kerjakan.

[62] Yang sedang mereka kerjakan.

[63] Ucapan dan amalnya, yaitu orang yang ikhlas dan mengikuti rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Ayat ini termasuk dalil adanya syafaat, dan bahwa para malaikat juga memberi syafaat.

**Ayat 30-35: Beberapa ayat ini menghubungkan antara aturan di alam semesta dalam hal pembentukan dan penciptaannya dengan aturan pada manusia dalam hal tabiat dan kembalinya, oleh karenanya yang ada awalnya maka ada pula akhirnya.**

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

30. Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui[68] bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya[69]; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman[70]?

وَجَعَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾

31. [71]Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh agar ia (tidak) guncang bersama mereka[72] dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk[73].

وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾

32. Dan Kami menjadikan langit sebagai atap[74] yang terpelihara[75], namun mereka tetap berpaling[76] dari tanda-tanda (kekuasaan Allah) itu[77].

---

[64] Setelah Allah menerangkan, bahwa mereka (malaikat) tidak berhak disembah, Dia menerangkan bahwa jika di antara mereka ada yang berani mengatakan bahwa dirinya adalah tuhan di samping Allah, maka Allah akan memberinya balasan dengan neraka Jahanam.

[65]Ada yang berpendapat, bahwa yang berkata seperti ini adalah Iblis, di mana ia mengajak manusia menyembah dirinya dan memerintahkan untuk menaatinya.

[66] Sebagaimana orang itu Kami balas dengan Jahanam.

[67] Yakni orang-orang musyrik. Mereka adalah orang-orang zalim, karena kezaliman apa lagi yang lebih besar daripada pengakuan makhluk yang lemah, fakir lagi memiliki kekurangan setara dengan Allah dalam keberhakannya diibadahi dan dalam rububiyyah (kepengaturannya) terhadap alam semesta.

[68] Ada pula yang mengartikan dengan "melihat," yakni apakah orang-orang kafir tidak melihat bahwa langit dan bumi keduanya sama-sama rekat (tidak terbelah), kemudian Kami belah langit sehingga menurunkan hujan, dan Kami belah bumi sehingga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan…dst." Bukankah yang mengadakan awan di langit yang sebelumnya bersih tanpa gumpalan dan menyimpan di dalamnya air yang banyak, lalu diarahkan ke negeri yang mati yang sebelumnya kering dan berhamburan debu, kemudian diturunkan hujan sehingga tumbuh berbagai tanaman dengan beraneka macam menunjukkan bahwa Allah adalah yang hak dan selain-Nya batil, dan bahwa Dia mampu menghidupkan orang yang telah mati, dan bahwa Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang?

[69] Yakni lalu Kami jadikan langit berjumlah tujuh, dan bumi pun tujuh. Atau maksudnya, dibelah langit yang sebelumnya tidak menurunkan hujan menjadi dapat menurunkan hujan, dan dibelahnya bumi yang sebelumnya tidak dapat menumbuhkan, menjadi dapat menumbuhkan.

[70] Dengan iman yang benar tanpa ada keraguan dan kemusyrikan di dalamnya.

[71] Selanjutnya Allah menyebutkan kembali dalil-dalil yang ada di alam semesta yang menunjukkan keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, rahmat-Nya dan keberhakan-Nya untuk diibadahi tidak selain-Nya.

[72] Sesungguhnya dataran yang kita kelilingi ini di atas perairan yang luas. Agar dataran ini tidak goyang, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tancapkan gunung-gunung.

[73] Ke tempat yang mereka tuju.

وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ ٣٣

33. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.

وَمَا جَعَلۡنَا لِبَشَرٖ مِّن قَبۡلِكَ ٱلۡخُلۡدَۖ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلۡخَٰلِدُونَ ٣٤

34. [78]Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); Maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?

كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۗ وَنَبۡلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلۡخَيۡرِ فِتۡنَةٗۖ وَإِلَيۡنَا تُرۡجَعُونَ ٣٥

35. Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan[79] sebagai cobaan[80]. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada kami[81].

**Ayat 36-41: Bagaimana orang-orang kafir mengolok-olok Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, penjelasan tentang lemahnya akal mereka dan bagaimana mereka ditimpa azab.**

---

[74] Bagi bumi.

[75] Maksud yang terpelihara adalah bahwa segala yang berada di langit itu dijaga oleh Allah dengan peraturan dan hukum-hukum yang menyebabkan dapat berjalannya dengan teratur dan tertib. Bisa juga maksud terpelihara adalah terjaga dari setan-setan pencuri berita dari langit.

[76] Tidak mau memikirkannya, padahal dari sana mereka dapat mengetahui bahwa Penciptanya Mahakuasa dan Maha Agung, tidak ada sekutu bagi-Nya.

[77] Syaikh As Sa'diy berkata, "Hal ini adalah umum mencakup semua tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang ada di langit, dengan ketinggiannya, keluasannya dan kebesarannya, warnanya yang indah, susunannya yang rapi, dan hal lainnya yang dapat disaksikan, seperti bintang-bintang yang kokoh, planet-planet, matahari dan bulan yang bercahaya, di mana dari keduanya muncul malam dan siang, dan keadaannya yang selalu beredar pada orbitnya, demikian pula bintang-bintang sehingga dengan sebab itu manusia memperoleh banyak manfaat, seperti panas, dingin, pergantian musim, dan mereka dapat mengenal perhitungan waktu ibadah dan mu'amalah mereka, mereka dapat beristirahat di malam harinya dan dapat merasakan ketenangan, demikian pula dapat bertebaran di siang harinya serta berusaha untuk hal yang menghidupi mereka. Semua ini, jika dipikirkan oleh orang yang pandai dan diselidiki secara mendalam, akan membuahkan kepastian yang tidak ada keraguan lagi, bahwa Allah membatasinya sampai waktu yang ditentukan, sampai waktu yang pasti, di mana pada waktu-waktu itu manusia dapat memenuhi kebutuhannya, manfaat untuk mereka pun tegak, dan agar mereka dapat bersenang-senang dan mengambil manfaat. Setelah itu, ia akan sirna dan hilang dan akan ditiadakan oleh Yang menciptakannya, diberhentikan oleh yang menggerakannya, dan manusia yang mendapat beban (ibadah) akan berpindah ke tempat selain tempat ini, di mana pada tempat itu mereka mendapatkan balasan terhadap amal mereka secara penuh dan sempurna, dan akan dietahui bahwa maksud dari tempat ini (dunia) adalah sebagai ladang untuk kampung yang kekal, dan bahwa dunia adalah tempat untuk melanjutkan perjalanan, bukan tempat menetap."

[78] Oleh karena musuh-musuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menunggu-nunggu waktu kematian Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa tidak ada seorang pun yang hidup kekal di dunia dan bahwa mereka pun sama akan mati.

[79] Seperti kefakiran dan kekayaan, sakit dan sehat.

[80] Yakni agar Kami melihat apakah kamu bersabar dan bersyukur atau tidak.

[81] Untuk diberikan balasan. Syaikh As Sa'diy berkata, "*Ayat ini menunjukkan batilnya perkataan orang yang mengatakan bahwa Khadhir itu kekal, dan bahwa ia hidup kekal di dunia. Perkataan ini adalah perkataan yang tidak ada dalilnya dan bertentangan dengan dalil-dalil syar'i.*"

وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى يَذۡكُرُ ءَالِهَتَكُمۡ وَهُم بِذِكۡرِ ٱلرَّحۡمَٰنِ هُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿٣٦﴾

36. Dan apabila orang-orang kafir itu melihat engkau (Muhammad), mereka hanya memperlakukan engkau menjadi bahan ejekan[82]. (Mereka mengatakan), "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhan-mu?" Padahal mereka orang yang ingkar jika disebut Allah Yang Maha Pengasih[83].

خُلِقَ ٱلۡإِنسَٰنُ مِنۡ عَجَلٖۚ سَأُوْرِيكُمۡ ءَايَٰتِى فَلَا تَسۡتَعۡجِلُونِ ﴿٣٧﴾

37. [84]Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa[85]. Kelak akan Aku perIihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku[86]. Maka janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya[87].

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلۡوَعۡدُ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾

38. Dan mereka berkata, "Kapankah janji itu[88] (akan datang), jika kamu orang yang benar[89]?"

لَوۡ يَعۡلَمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمۡ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾

39. Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka[90], sedang mereka tidak mendapat pertolongan (tentulah mereka tidak meminta disegerakan).

بَلۡ تَأۡتِيهِم بَغۡتَةٗ فَتَبۡهَتُهُمۡ فَلَا يَسۡتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمۡ يُنظَرُونَ ﴿٤٠﴾

---

[82] Hal ini karena kerasnya kekafiran mereka, sampai-sampai ketika melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka menjadikannya bahan ejekan, dan berkata, “Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?" Mereka menghina dan mengolok-oloknya, padahal Beliau adalah manusia yang paling sempurna dan paling utama. Merekalah yang sesungguhnya hina karena menggabung semua akhlak terela, kalau pun tidak ada perbuatan mereka selain kafir kepada Allah Yang Maha Pengasih dan kafir kepada Rasul-Nya, hal itu pun sudah cukup menjadikan mereka sebagai makhluk yang paling hina karena yang mereka ingkari adalah Tuhan Yang Maha Pengasih, di mana tidak ada satu pun nikmat yang diperoleh hamba kecuali berasal dari-Nya dan tidak ada yang menghindarkan bahaya selain Dia.

[83] Mereka berkata, “Kami tidak mengenal Ar Rahman.”

[84] Ayat ini turun karena mereka meminta disegerakan azab.

[85] Orang-orang mukmin meminta kepada Allah agar disegerakan azab kepada orang-orang kafir, dan orang-orang kafir meminta pula agar azab itu disegerakan kepada mereka saking ingkarnya mereka terhadap ancaman itu. Mereka berkata, “*Kapankah janji itu (akan datang), jika kamu orang yang benar?*" Padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala menunda bukan berarti membiarkan, akan tetapi telah menetapkan waktu yang ditentukan, di mana apabila waktu itu datang maka mereka tidak bisa meminta diundur dan tidak pula meminta dimajukan.

[86] Terhadap orang yang kafir kepada-Ku.

[87] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperlihatkan terbunuhnya mereka di Badar.

[88] Yakni azab atau hari kiamat.

[89] Mereka mengucapkan kata-kata ini karena tertipu, dan karena mereka belum tertimpa azab.

[90] Karena azab mengepung mereka dari berbagai sisi.

40. Sebenarnya (hari kiamat) itu akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, lalu mereka menjadi panik; maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) diberi penangguhan (waktu)[91].

وَلَقَدِ ٱسۡتُهۡزِئَ بِرُسُلٖ مِّن قَبۡلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُواْ مِنۡهُم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ٤١

41. [92]Dan sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad) pun telah diperolok-olokkan, maka turunlah (siksaan) kepada orang yang mencemoohkan apa yang selalu mereka perolok-olokkan[93].

**Ayat 42-46: Penjelasan tentang tidak bermanfaatnya patung-patung yang mereka sembah dan bahwa patung-patung itu tidak bisa menolong mereka.**

قُلۡ مَن يَكۡلَؤُكُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحۡمَٰنِۚ بَلۡ هُمۡ عَن ذِكۡرِ رَبِّهِم مُّعۡرِضُونَ ٤٢

42. [94]Katakanlah, "Siapakah yang akan menjaga kamu pada waktu malam[95] dan siang[96] dari (siksaan) Allah Yang Maha Pengasih[97]?" Bahkan mereka berpaling[98] dari peringatan Tuhan mereka[99].

أَمۡ لَهُمۡ ءَالِهَةٞ تَمۡنَعُهُم مِّن دُونِنَاۚ لَا يَسۡتَطِيعُونَ نَصۡرَ أَنفُسِهِمۡ وَلَا هُم مِّنَّا يُصۡحَبُونَ ٤٣

43. Ataukah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) kami[100]? Tuhan-tuhan mereka itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka[101] dilindungi dari (azab) Kami.

بَلۡ مَتَّعۡنَا هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمۡ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡعُمُرُۗ أَفَلَا يَرَوۡنَ أَنَّا نَأۡتِي ٱلۡأَرۡضَ نَنقُصُهَا مِنۡ أَطۡرَافِهَآۚ أَفَهُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ٤٤

44. Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan (hidup di dunia)[102] hingga panjang usia mereka[103]. Maka Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami

[91] Untuk bertobat. Kalau seandainya mereka mengetahui keadaan ini, tentu mereka tidak akan meminta disegerakan azab dan mereka akan benar-benar takut.

[92] Ayat ini sebagai hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika orang-orang kafir mencemoohkan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti yang disebutkan dalam ayat 36 di atas.

[93] Yaitu azab. Demikian pula azab itu akan menimpa kepada orang-orang yang mencemoohkan engkau (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam).

[94] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menyebutkan kelemahan mereka yang mengambil tuhan-tuhan selain-Nya, dan bahwa mereka membutuhkan pertolongan Tuhan mereka yang sesungguhnya, yaitu Ar Rahman (Yang Maha Pengasih), di mana rahmat-Nya mengena kepada orang yang baik maupun yang buruk.

[95] Ketika kamu tidur dan tidak sadar.

[96] Ketika kamu sedang bertebaran di muka bumi dan sedang lalai.

[97] Yakni jika turun kepadamu. Tentu tidak ada yang mampu menjagamu.

[98] Tidak mau memikirkan.

[99] Yakni Al Qur'an. Padahal kalau mereka mau mendatangi peringatan itu dan menerima nasehatnya, tentu mereka ditunjuki kepada jalan yang lurus dan diberi taufiq dalam urusan mereka.

[100] Maksudnya, apakah tuhan-tuhan mereka mampu menghindarkan azab yang Kami turunkan.

[101] Yakni orang-orang kafir.

[102] Seperti harta, anak dan panjang umur.

mendatangi negeri (yang berada di bawah kekuasaan orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari ujung-ujung negeri[104]. Apakah mereka yang menang[105]?

قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْيِ ۚ وَلَا يَسْمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾

45. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya memberimu peringatan sesuai dengan wahyu[106].” Tetapi orang tuli tidak mendengar seruan apabila mereka diberi peringatan[107].

وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٤٦﴾

46. Dan jika mereka ditimpa sedikit saja azab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, "Celakalah Kami! Sesungguhnya kami termasuk orang yang selalu menzalimi (diri sendiri)[108].”

**Ayat 47: Penjelasan tentang keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

47. [109]Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit[110]; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang menghisabnya[111].

**Ayat 48-50: Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun ‘alaihimas salam dan turunnya kitab Taurat.**

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

---

[103] Sehingga mereka tertipu. Mereka sibuk bersenang-senang, dan lupa untuk apa mereka diciptakan, waktu yang lama berlalu bagi mereka sehingga hati mereka menjadi keras, sikap melampaui batasnya semakin menjadi, dan kekafiran mereka semakin besar.

[104] Maksudnya, tidakkah orang-orang kafir melihat ke sebelah kanan negeri mereka dan ke sebelah kirinya, di mana mereka akan melihat sebagiannya binasa, tidak terdengar lagi selain berita kematian, kematian siap datang ke segenap tempat untuk mencabut nyawa mereka sedikit demi sedikit sehingga diwarisi Allah. Bisa juga maksud, “*lalu Kami kurangi luasnya dari ujung-ujung negeri*” dengan diberikannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Beliau berhasil menaklukkannya. Jika seandainya mereka memperhatikannya, niscaya mereka tidak akan tertipu dan tidak akan terus menerus di atas kekafiran.

[105] Tidak, bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang menang. Atau maksudnya, apakah mereka dapat keluar dari taqdir Allah atau lolos dari kematian?

[106] Dari Allah, bukan dari diriku sendiri.

[107] Mereka (orang-orang kafir dan musyrik) disebut sebagai orang yang tuli meskipun mereka mampu mendengar, karena peringatan yang disampaikan kepada mereka tidak ubahnya menyampaikan kepada orang yang tuli yang tidak mendengar peringatan dari orang lain dan tidak berpengaruh apa-apa.

[108] Dengan berbuat syirk dan mendustakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[109] Ketika manusia dikumpulkan di padang mahsyar, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memasang timbangan yang adil, di mana dengannya kebaikan dan keburukan mereka ditimbang.

[110] Seperti dikurangi kebaikannya dan ditambah keburukannya.

[111] Yakni cukuplah Dia yang mengetahui amalan hamba, yang menjaganya, yang menetapkannya dalam kitab, yang mengetahui ukurannya, dan ukuran balasannya serta keberhakannya serta yang menyampaikan balasan kepada orang-orang yang melakukannya.

48. [112]Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun, furqan (kitab Taurat)[113] dan penerangan[114] serta pelajaran[115] bagi orang-orang yang bertakwa[116],

ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُم بِٱلۡغَيۡبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشۡفِقُونَ ﴿٤٩﴾

49. (yaitu) orang-orang yang takut (azab) Tuhannya, sekalipun mereka tidak melihat-Nya[117], dan mereka merasa takut akan (peristiwa) hari kiamat.

وَهَٰذَا ذِكۡرٞ مُّبَارَكٌ أَنزَلۡنَٰهُۚ أَفَأَنتُمۡ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

50. Dan ini (Al Quran) adalah suatu peringatan[118] yang mempunyai berkah[119] yang telah Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya?

**Ayat 51-61: Kisah Nabi Ibrahim 'alaihis salam bersama kaumnya, dialognya dengan mereka dan penghancuran Beliau terhadap patung-patung mereka.**

۞وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَآ إِبۡرَٰهِيمَ رُشۡدَهُۥ مِن قَبۡلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

---

[112] Syaikh As Sa'diy berkata, "Sering sekali Allah Subhaanahu wa Ta'aala menggabung dua kitab yang agung ini, di mana tidak pernah datang ke dunia kitab yang lebih utama daripada keduanya, lebih agung namanya dan lebih berkah, serta lebih agung petunjuk dan penjelasannya, yaitu Taurat dan Al Qur'an. Allah memberitahukan, bahwa Dia telah memberikan kepada Musa pada asalnya, dan Harun mengikuti, yaitu al Furqan yang membedakan antara yang hak dengan yang batil, petunjuk dan kesesatan…dst."

[113] Furqan artinya yang membedakan antara yang hak dengan yang batil, dan antara yang halal dengan yang haram.

[114] Yakni cahaya yang dipakai petunjuk untuk menerangi jalan hidup, dan dengannya diketahui hukum-hukum, dibedakan antara yang halal dan yang haram, serta sebagai penerang di gelapnya kesesatan.

[115] Yakni nasehat. Dengannya mereka dapat mengingat hal yang bermanfaat bagi mereka dan hal yang membahayakan, dan dengannya mereka dapat mengingat kebaikan dan keburukan.

[116] Disebutkan secara khusus orang-orang yang bertakwa, karena merekalah yang dapat mengambil manfaat daripadanya, baik sebagai ilmu maupun amal. Pada ayat selanjutnya diterangkan tentang siapakah orang-orang yang bertakwa.

[117] Bisa juga diartikan, di saat manusia tidak melihatnya atau di saat sepi. Jika di saat sepi saja mereka merasa takut kepada azab Tuhan mereka, bagaimana pada saat berada di hadapan manusia? Tentu lebih takut lagi. Oleh karena itu, mereka menjaga diri dari apa yang diharamkan dan mengerjakan apa yang diwajibkan.

[118] Dengan Al Qur'an, teringatlah semua tuntutan, seperti dapat mengenal Allah dengan nama-nama, sifat-Nya dan perbuatan-Nya, mereka dapat pula mengenal sifat-sifat para rasul, wali, dan keadaan mereka. Demikian pula, mereka dapat mengenal hukum-hukum syara' berupa ibadah, mu'amalah, dsb. Mengenal pula hukum-hukum tentang pembalasan, surga, dan neraka. Demikian pula, dengan Al Qur'an manusia dapat mengenal berbagai masalah dan dalil-dalil yang 'aqli (akal) maupun naqli (wahyu). Allah menamai Al Qur'an dengan dzikr, yang artinya ingat, karena ia mengingatkan apa yang Allah tanam dalam akal dan fitrah manusia berupa membenarkan berita-berita yang benar, perintah mengerjakan yang baik dan larangan mengerjakan yang buruk.

[119] Yakni banyak kebaikannya, berkembang lagi bertambah. Tidak ada sesuatu pun yang lebih besar berkahnya daripada Al Qur'an ini. Hal itu, karena setiap kebaikan dan nikmat, maka disebabkan olehnya dan pengaruh dari mengamalkannya. Oleh karena Al Qur'an merupakan peringatan yang mempunyai berkah, maka wajib diterima dan diikuti serta bersyukur kepada Allah atas nikmat ini, dijunjung, dan digali keberkahannya dengan mempelajari lafaz-lafaz dan maknanya. Adapun menyikapinya dengan berpaling atau bahkan mengingkari serta tidak beriman kepadanya, maka yang demikian termasuk kekafiran yang paling besar, kebodohan dan kezaliman yang paling besar. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "Maka apakah kamu mengingkarinya?"

51. [120]Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk[121], dan Kami telah mengetahui dia[122].

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾

52. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya[123]?"

قَالُوا۟ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ ﴿٥٣﴾

53. [124]Mereka menjawab, "Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya[125]."

قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾

54. Ibrahim berkata, "Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata[126]."

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ ٱللَّٰعِبِينَ ﴿٥٥﴾

55. Mereka berkata[127], "Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran[128] atau engkau main-main?"

قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٦﴾

56. Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya Tuhan kamu[129] ialah Tuhan (Pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya[130]; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu[131]."

---

[120] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang Musa dan Muhammad shallallahu 'alaihima wa sallam serta kitab keduanya, Dia memberitahukan, bahwa sebelum diutus-Nya Musa dan Muhammad serta diturunkan kitab keduanya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memperlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda kerajaan-Nya di langit dan bumi (lihat Al An'aam: 75), dan memberikan petunjuk kepadanya, yang dengannya diri Ibrahim menjadi sempurna dan dia mengajak manusia kepada petunjuk itu yang tidak diberikan-Nya kepada seorang pun kecuali Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, disandarkan petunjuk itu kepada-Nya karena petunjuk itu sesuai keadaan Ibrahim dan ketinggian kedudukannya. Jika tidak demikian, maka sesungguhnya setiap mukmin mendapat petunjuk sesuai iman yang ada padanya.

[121] Sebelum Ibrahim mencapa usia baligh.

[122] Yakni kelayakannya untuk memperoleh petunjuk itu karena kebersihan dirinya dan kecerdasannya. Oleh karena itu, disebutkan perdebatan Beliau dengan kaumnya, larangan Beliau terhadap perbuatan syirk, tindakannya menghancurkan patung-patung dan mengalahkan mereka dengan hujjah yang menunjukkan kelayakan dirinya memperoleh petunjuk.

[123] Yakni apa sesungguhnya patung-patung itu? Apa kelebihan dan kehebatannya sehingga pantas disembah? Dan di mana akal kamu sehingga kamu menghabiskan waktu untuk menyembahnya? Kamu yang membuatnya, sedangkan patung-patung itu lemah, tidak sanggup berbuat apa-apa, bahkan lebih lemah dari dirimu?

[124] Mereka menjawab tanpa ilmu dan menjawab dengan jawaban yang lemah.

[125] Yakni sehingga kami mengikuti. Padahal sudah maklum, perbuatan manusia selain rasul bukanlah hujjah dan tidak berhak diikuti terlebih dalam pokok-pokok agama. Oleh karena itu, Ibrahim menyatakan sesat semuanya.

[126] Yakni jelas sekali kesesatannya bagi setiap orang yang berakal.

[127] Karena menganggap aneh perkataan Ibrahim dan menganggapnya sebagai sesuatu yang besar.

[128] Dan serius.

[129] Yang berhak untuk disembah.

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصۡنَٰمَكُم بَعۡدَ أَن تُوَلُّواْ مُدۡبِرِينَ ٥٧

57. [132]Dan demi Allah, Sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya[133].

فَجَعَلَهُمۡ جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمۡ لَعَلَّهُمۡ إِلَيۡهِ يَرۡجِعُونَ ٥٨

58. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan berhala-berhala itu berkeping-keping[134], kecuali yang terbesar bagi mereka[135]; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

قَالُواْ مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥٩

59. Mereka berkata[136], "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim."

قَالُواْ سَمِعۡنَا فَتًى يَذۡكُرُهُمۡ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبۡرَٰهِيمُ ٦٠

60. Mereka (yang lain) berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim[137].”

قَالُواْ فَأۡتُواْ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعۡيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡهَدُونَ ٦١

61. Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan[138].”

---

[130] Tanpa contoh sebelumnya.

[131] Dalam perkataan ini, Beliau berdalih terhadap keberhakan Allah untuk diibadahi dengan rububiyyah-Nya.

[132] Setelah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam menerangkan bahwa patung-patung yang mereka sembah tidak mampu mengatur dan menguasai apa-apa, maka Beliau ingin memperlihatkan kepada mereka dengan tindakan yang menunjukkan lemahnya patung-patung itu dan tidak dapat membela dirinya sendiri.

[133] Ucapan ini menurut sebagian mufassir diucapkan Nabi Ibrahim ‘alaihis salam.dalam hatinya saja. Maksudnya, Nabi Ibrahim ‘alaihis salam akan menjalankan tipu dayanya untuk menghancurkan berhala-berhala mereka, setelah mereka meninggalkan tempat-tempat berhala itu.

[134] Ketika kaumnya pergi ke tempat perkumpulan mereka di hari raya, Ibrahim diam-diam pergi mendatangi oatung-patung yang mereka sembah, lalu Beliau menghancurkannya dengan kapak.

[135] Nabi Ibrahim ‘alaihis salam tidak menghancurkan patung yang paling besarnya karena ada maksud yang diinginkannya, yaitu agar mereka kembali (bertanya) kepada patung besar mereka itu sehingga mereka mengetahui bahwa patung itu tidak bisa memberikan jawaban apa-apa terhadap mereka. Syaikh As Sa’diy berkata, “Perhatikanlah kehati-hatian yang mengagumkan ini, semua yang dibenci Allah (seperti patung, dsb.) tidak digunakan lafaz-lafaz agung (seakan-akan ia agung dan besar) selain disebutkan pula idhafat (penyandarannya) bagi orang-orangnya (tertentu), sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menulis surat kepada raja-raja negara yang musyrik, Beliau mengatakan, “Kepada Pembesar Persia”, “Kepada Pembesar Romawi”, dsb, dan tidak mengatakan, “Kepada Pembesar” (tanpa disandarkan). Di sini Alah Subhaanahu wa Ta'aala juga berfirman, “kecuali yang terbesar bagi mereka.”. Oleh karena itu, hal ini perlu diingat dan agar berhati-hati tidak mengagungkan sesuatu yang dianggap hina oleh Allah kecuali jika disandarkan kepada orang-orang yang mengagungkannya.”

[136] Ketika mereka kembali dan menyaksikan kadaan patung-patung sesembahan mereka.

[137] Mungkin di antara mereka ada yang mendengar perkataan Ibrahim, bahwa Beliau akan melakukan tipu daya terhadapnya, wallahu a’lam.

[138] Yakni bahwa Ibrahimlah pelakunya. Inilah yang diinginkan Ibrahim, yaitu dapat menerangkan yang hak dan menegakkan hujjah di hadapan banyak manusia. Hal ini seperti yang diinginkan Musa ketika mengadakan perjanjian dengan Fir’aun untuk bertemu, Beliau berkata, “*Waktu untuk pertemuan (kami*

**Ayat 62-68: Penegakkan hujjah oleh Nabi Ibrahim ‘alaihis salam kepada kaumnya dan bagaimana kaumnya berusaha membakarnya.**

قَالُوٓاْ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٢﴾

62. Mereka bertanya[139], "Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?"

قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُواْ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾

63. Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya patung besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka[140], jika mereka dapat berbicara.”

فَرَجَعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓاْ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾

64. Maka mereka kembali kepada kesadaran[141] dan berkata, "Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri)[142].”

ثُمَّ نُكِسُواْ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾

65. Kemudian mereka menundukkan kepala[143] (lalu berkata), "Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara[144]."

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾

66. Dia (Ibrahim) berkata, “Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun[145], dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepada kamu[146]?

أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

67. Celakalah kamu[147] dan apa yang kamu sembah selain Allah. Tidakkah kamu mengerti[148]?”

---

*dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu duha*.” (Terj. Thaha: 59)

[139] Ketika Ibrahim telah dihadapkan.

[140] Yakni patung yang dirusak dan patung yang tidak dirusak tentang siapa yang melakukannya. Dalam perkataan ini, Ibrahim menyindir mereka dengan maksud menerangkan, bahwa patung itu tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga tidak pantas disembah.

[141] Kesadaran mereka kembali, mereka mengetahui bahwa mereka berada dalam kesesatan, dan mereka mengakui bahwa perbuatan mereka selama ini adalah salah, ketika seperti ini hujjah tegak terhadap mereka. Akan tetapi kesadaran ini tidak berlangsung lama, bahkan mereka kembali seperti semula.

[142] Dengan menyembah sesuatu yang tidak dapat berbicara.

[143] Maksudnya, mereka kembali membangkang setelah sadar.

[144] Sehingga mengapa engkau menyuruh kami bertanya kepadanya.

[145] Seperti rezeki dan lainnya.

[146] Jika kamu tidak menyembahnya.

[147] Yakni sungguh sesat, rugi, dan hina dirimu dan apa yang kamu sembah selain Allah.

[148] Yakni bahwa patung-patung itu tidak berhak disembah, dan bahwa yang pantas disembah adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾

68. [149]Mereka berkata, "Bakarlah dia dan tolonglah tuhan-tuhan kamu[150], jika kamu benar-benar hendak berbuat[151]."

**Ayat 69-73: Penyelamatan Nabi Ibrahim 'alaihis salam dan penjelasan nikmat-nikmat Allah kepada keturunannya.**

قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

69. Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin dan penyelamat bagi Ibrahim[152],"

وَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

70. Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim[153], maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi[154].

وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾

71. Dan Kami seIamatkan dia (Ibrahim) dan Luth[155] ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam[156].

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ ﴿٧٢﴾

72. Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) lshak[157], dan Ya'qub sebagai suatu anugerah[158]. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh[159]

---

[149] Setelah Nabi Ibrahim 'alaihis salam membuat mereka tidak bisa lagi menjawab, maka mereka menggunakan kekerasan.

[150] Dengan membakar Ibrahim.

[151] Yakni hendak membela tuhan-tuhan kamu. Maka mereka mengumpulkan kayu bakar yang banyak dan menyalakan api serta mengikat Nabi Ibrahim 'alaihis salam. Mereka taruh Beliau dalam Manjenik (alat pelempar) lalu melemparnya ke dalam api.

[152] Oleh karena itu, Nabi Ibrahim alaihis salam tidak terbakar, selain tali pengikatnya saja, panasnya hilang sedangkan cahayanya tetap.

[153] Yaitu ketika mereka sepakat untuk membakarnya.

[154] Di dunia dan akhirat. Sebaliknya kekasih-Nya dan para pengikutnya, merekalah orang-orang yang beruntung.

[155] Di antara kaum Ibrahim, yang beriman kepadanya hanyalah Luth. Beliau (Luth) adalah putera saudara Ibrahim. Allah menyelamatkan Ibrahim dan Luth dari raja Babil Namrud dan kaumnya. Kemudian keduanya berhijrah ke Syam meninggalkan kaumnya di Babil, salah satu daerah di Irak.

[156] Yang dimaksud dengan negeri di sini ialah negeri Syam, termasuk di dalamnya Palestina. Allah memberkahi negeri itu artinya kebanyakan nabi berasal dari negeri itu dan tanahnya pun subur

[157] Yakni ketika Ibrahim meminta dianugerahkan seorang anak dari istrinya yang mandul, yaitu Sarah.

[158] Yakni Ya'kub sebagai tambahan dari permintaannya.

[159] Yang memenuhi hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya. Termasuk kesalehan mereka adalah, Allah menjadikan mereka sebagai pemimpin yang menunjukkan kepada kebaikan dengan perintah-Nya. Hal ini merupakan nikmat paling besar yang Allah berikan kepada hamba-Nya, yakni dijadikan-Nya sebagai pemimpin kebaikan (a'immatul huda), di mana orang-orang mengikuti di belakangnya, yang demikian adalah karena kesabaran mereka dan yakin kepada ayat-ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

73. Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami[160], dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan[161], melaksanakan shalat, menunaikan zakat[162], dan hanya kepada Kami mereka menyembah[163].

**Ayat 74-75: Kisah Nabi Luth 'alaihis salam bersama kaumnya.**

وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ ﴿٧٤﴾

74. [164]Dan kepada Luth, Kami berikan hikmah[165] dan ilmu, dan Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang melakukan perbuatan keji[166]. Sungguh, mereka orang-orang yang jahat lagi fasik,

وَأَدْخَلْنَٰهُ فِى رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

75. Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat kami[167]; sesungguhnya dia termasuk golongan orang yang saleh.

---

160 Maksudnya, dengan agama Kami, bukan memerintah berdasarkan hawa nafsu mereka, tetapi berdasarkan perintah Allah dan agama-Nya, dan seorang hamba tidaklah menjadi imam (pemimpin) sampai ia mengajak manusia kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

161 Yakni berbuat dan memerintahkannya, baik yang terkait dengan hak Allah maupun hak manusia.

162 Hal ini termasuk pengathafan (penyertaan) yang khusus kepada yang umum (yaitu semua kebaikan). Disebutkan kedua ibadah ini meskipun sudah termasuk ke dalam kebaikan, karena kelebihan dan keutamaannya. Hal itu, karena barang siapa yang menyempurnakan keduanya sebagaimana yang diperintahkan, maka ia telah menegakkan agamanya, dan barang siapa yang menyia-nyiakan keduanya, maka berarti dia merobohkan agamanya. Jika keduanya telah ditinggalkan, maka perintah-perintah agama yang lain tentu lebih ditinggalkan lagi. Di samping itu, shalat adalah amal yang paling utama karena di sana terdapat hak Allah, dan zakat adalah amal yang paling utama, karena di sana terdapat hak hamba.

163 Yakni sebagian besar waktu-waktu mereka diisi dengan ibadah.

164 Syaikh As Sa'diy berkata, "Ayat ini merupakan pujian Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap Rasul-Nya Luth 'alaihis salam dengan diberikan ilmu syar'i, memutuskan masalah yang terjadi di tengah-tengah manusia dengan tepat dan benar, dan bahwa Allah mengutusnya kepada kaumnya mengajak mereka beribadah kepada Allah dan melarang mereka berbuat keji. Beliau tinggal di tengah-tengah kaumnya berdakwah kepada mereka, namun kaumnya tidak mau memenuhi panggilannya, maka Allah membalikkan negeri mereka dan mengazab mereka sampai yang terakhirnya karena mereka adalah orang-orang yang jahat lagi fasik, mereka mendustakan orang yang mengajak mereka, mengancam untuk mengusirnya, dan kemudian Allah menyelamatkan Luth beserta keluarganya, Dia memerintahkan Luth untuk membawa pergi keluarganya di malam hari agar mereka menjauhi negeri itu, maka mereka pun pergi di malam hari dan selamat karena karunia Allah dan nikmat-Nya kepada mereka."

165 Yakni kebijaksanaan dalam memutuskan perkara antara orang-orang yang berselisih.

166 Maksudnya, homoseksual, menyamun (mengadakan perampokan) serta mengerjakan perbuatan tersebut dengan terang-terangan.

167 Di mana orang yang masuk ke dalam rahmat-Nya akan berada dalam keamanan dari semua yang dikhawatirkan, memperoleh semua kebaikan, kebahagiaan, kebajikan, kesenangan dan pujian. Hal itu,

**Ayat 76-77: Kaum Nabi Nuh ‘alaihis salam bersama kaumnya.**

وَنُوحًا إِذۡ نَادَىٰ مِن قَبۡلُ فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ فَنَجَّيۡنَٰهُ وَأَهۡلَهُۥ مِنَ ٱلۡكَرۡبِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٧٦﴾

76. Dan (ingatlah kisah) Nuh[168], sebelum itu[169] ketika dia berdoa[170]. Kami perkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia bersama pengikutnya[171] dari bencana yang besar[172].

وَنَصَرۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمَ سَوۡءٖ فَأَغۡرَقۡنَٰهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٧٧﴾

77. Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.

**Ayat 78-82: Kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman ‘alaihimas salam.**

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيۡمَٰنَ إِذۡ يَحۡكُمَانِ فِي ٱلۡحَرۡثِ إِذۡ نَفَشَتۡ فِيهِ غَنَمُ ٱلۡقَوۡمِ وَكُنَّا لِحُكۡمِهِمۡ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾

78. Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena ladang itu dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu,

فَفَهَّمۡنَٰهَا سُلَيۡمَٰنَۚ وَكُلًّا ءَاتَيۡنَا حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَسَخَّرۡنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلۡجِبَالَ يُسَبِّحۡنَ وَٱلطَّيۡرَۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾

79. Maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat)[173]; dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah[174] dan ilmu[175] dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud[176]. Dan Kamilah yang melakukannya[177].

---

karena dia termasuk orang-orang yang saleh, orang-orang yang baik amalnya dan bersih keadaannya. Kesalehan merupakan sebab seorang hamba masuk ke dalam rahmat Allah, sebagaimana kebalikannya (tidak saleh atau fasik) adalah sebab terhalangnya dari rahmat dan kebaikan, dan manusia yang paling saleh adalah para nabi ‘alaihimush shalaatu was salam.

[168] Yakni ingatlah tentang Nuh dan keadaannya yang sungguh terpuji.

[169] Yakni Sebelum Ibrahim dan Luth.

[170] Setelah Beliau berdakwah di tengah-tengah mereka mengajak beribadah kepada Allah dan melarang berbuat syirk selama 950 tahun. Beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, di malam dan siang hari. Namun ketika Beliau melihat bahwa nasehat dan peringatan tidak bermanfaat bagi mereka, maka Beliau mendoakan kebinasaan kaumnya (lihat surat Nuh: 26-27), maka Allah mengabulkan doa Beliau, Allah menyelamatkan Beliau dan para pengikutnya dalam kapal, dan menjadikan keturunan merekalah yang tetap hidup.

[171] Dalam perahu besar yang dibuat Nuh ‘alaihis salam.

[172] Yaitu penenggelaman kaumnya.

[173] Menurut riwayat Ibnu Abbas bahwa sekelompok kambing telah merusak tanaman di waktu malam. Maka yang punya tanaman mengadukan hal ini kepada Nabi Dawud ‘alaihis salam. Nabi Dawud kemudian memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diserahkan kepada yang punya tanaman sebagai ganti tanam-tanaman yang rusak. Tetapi Nabi Sulaiman ‘alaihis salam memutuskan agar kambing-kambing itu

وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾

80. Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu[178], guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu[179] bersyukur (kepada Allah)[180]?

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾

81. Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya[181] ke negeri yang Kami beri berkah padanya[182]. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu[183].

---

diserahkan sementara kepada yang punya tanaman untuk diambil manfaatnya. Sedangkan orang yang punya kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanam-tanaman yang baru. Apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya atau seperti keadaan sebelumnya, mereka yang mempunyai kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. Keputusan Nabi Sulaiman 'alaihis salam ini adalah keputusan yang tepat. Kalimat, "*Maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang tepat*," tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Dawud tidak diberikan kepahaman pada selain masalah ini. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam lanjutan ayat-Nya berfirman, "*dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu*". Ayat di atas juga menjelaskan, bahwa hakim terkadang benar dan terkadang salah, dan ia tidaklah tercela apabila salah setelah mengeluarkan kesungguhannya dalam berijtihad.

[174] Yakni kenabian.

[175] Tentang masalah-masalah agama.

[176] Dawud adalah di antara manusia yang paling banyak beribadah kepada Allah, paling banyak dzikrnya, tasbih dan tahmidnya, bahkan Allah memberikan suara yang bagus kepadanya, sehingga ketika Beliau bertasbih dan memuji Allah, maka gunung-gunung dan burung-burung ikut menjawab. Hal ini merupakan karunia Allah dan ihsan-Nya kepadanya, oleh karena itu, Dia mengatakan, "*Dan Kamilah yang melakukannya.*"

[177] Maksudnya, yang menundukkan keduanya untuk bertasbih bersama Dawud meskipun menurut kamu sebagai sesuatu yang aneh.

[178] Nabi Dawud 'alaihis salam adalah orang pertama yang membuat baju besi dan mengajarkannya, di mana sebelumnya hanya sebagai lempengan-lempengan. Pengajaran Allah kepada Dawud tentang cara membuat baju besi dan pelunakannya menurut para mufassir adalah perkara yang berada di luar kebiasaan manusia karena sebagaimana dikatakan mereka, Allah melunakkan besi untuknya, sehingga Beliau mengolahnya seperti tepung dan tanah tanpa perlu dileburkan ke dalam api. Alasan mereka adalah firman Allah Ta'ala, :*Wa alannaa lahul hadiid*" (Dan Kami lunakkan besi untuknya), namun menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa pelunakkan di sini tidak berarti tanpa sebab. Oleh karena itu, menurutnya, bahwa Allah mengajarkan kepada Dawud secara adat kebiasaan, yakni dengan mengajarkan sebab-sebab yang dapat meleburkannya, wallahu a'lam.

[179] Wahai penduduk Mekah.

[180] Yakni dengan membenarkan rasul-Ku.

[181] Maksudnya, bahwa angin dapat diarahkan sesuai perintahnya. Dalam ayat lain, Allah berfirman, "*Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)…dst.*" (Terj. Saba': 12) Maksudnya adalah apabila Sulaiman mengadakan perjalanan dari pagi sampai tengah hari, maka jarak yang ditempuhnya sama dengan jarak perjalanan unta yang cepat dalam sebulan. Begitu pula apabila ia mengadakan perjalanan dari tengah hari sampai sore, maka kecepatannya sama dengan perjalanan sebulan.

[182] Yakni Syam, di mana di sanalah tempat Beliau menetap

[183] Di antaranya adalah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui bahwa pemberiannya kepada Sulaiman membuatnya semakin tunduk kepada Allah, maka Allah melakukannya sesuai ilmu-Nya.

وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعۡمَلُونَ عَمَلٗا دُونَ ذَٰلِكَۖ وَكُنَّا لَهُمۡ حَٰفِظِينَ ٨٢

82. [184]Dan (Kami telah tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu[185]; dan Kami yang memelihara mereka itu[186],

**Ayat 83-86: Ujian Nabi Ayyub 'alaihis salam dan isyarat kepada nabi-nabi yang lain.**

۞وَأَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ٨٣

83. Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya[187], "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang[188]."

فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ فَكَشَفۡنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرّٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِنَا وَذِكۡرَىٰ لِلۡعَٰبِدِينَ ٨٤

---

[184] Hal ini termasuk keistimewaan Nabi Sulamian 'alaihis salam, di mana Allah menundukkan setan-setan dan jin-jin ifrit serta memberikan kekuasaan kepadanya terhadap jin-jin itu. Oleh karena itu, mereka bekerja untuk Beliau, di antara mereka ada yang menyelam ke laut mengeluarkan perhiasan untuknya, ada pula yang membuatkan gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bahkan di antara mereka ada yang ditugaskan membangun Baitulmaqdis. Ketika Nabi Sulaiman wafat, mereka masih tetap bekerja untuk Sulaiman selama setahun, karena ketidaktahuan mereka bahwa Sulaiman telah wafat. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan wafatnya Sulaiman, sedangkan ketika itu Beliau berpegangan dengan tongkatnya. Ketika itu, setan-setan yang melewati Beliau menyangka bahwa Beliau masih hidup karena terlihat bersandar di atas tongkat, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Setelah Beliau telah tersungkur. Ketika itu tahulah jin bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan (lihat surah Saba': 14). Yang demikian, karena sebelumnya mereka (para setan) menipu manusia, bahwa mereka mengetahui yang gaib, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tunjukkan ketidaktahuan mereka terhadap yang gaib, di mana sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka akan berhenti bekerja (lihat surah Saba': 14).

[185] Seperti membuat bangunan, dan lain-lain.

[186] Sehingga setan-setan itu tidak mampu menimpakan keburukan kepada Sulaiman 'alaihis salam. Ada pula yang berpendapat, bahwa Allah menjaga mereka (setan-setan) sehingga mereka tidak merusak pekerjaan yang telah mereka selesaikan, karena biasanya mereka setelah mengerjakan sesuatu merusak kembali sebelum malam tiba jika tidak diberikan kesibukan yang lain. Ada pula yang menafsirkan, bahwa mereka tidak sanggup menolak dan melanggar perintah Sulaiman, bahkan Allah menjaga mereka untuk Sulaiman dengan kekuatan-Nya, keperkasaan-Nya dan kekuasaan-Nya.

[187] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguji Ayyub dan memberikan kekuasaan kepada setan terhadap jasadnya sebagai cobaan baginya, setan kemudian meniup ke dalam jasad, maka keluarlah bisul yang buruk dan menjijikan, dan Beliau menderita penyakit itu dalam waktu yang sangat lama, (ada yang mengatakan, selama 18 tahun Beliau menderita penyakit itu). Lebih dari itu anak-anaknya wafat, hartanya binasa dan manusia menjauhinya selain istrinya, maka Allah mendapatkannya dalam keadaan sabar dan ridha terhadap musibah itu, dan setelah sekian lama, ia pun berdoa seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[188] Beliau bertawassul kepada Allah dengan keadaannya yang begitu parah dan dengan rahmat Allah yang luas lagi merata, maka Allah mengabulkan doanya dan berfirman kepadanya, "*Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.*" (Terj. Shaad: 42) Maka Beliau menghantamkan kakinya ke bumi, kemudian keluarlah mata air yang sejuk, lalu Ayyub mandi dan minum daripadanya, kemudian Allah menghilangkan derita yang menimpanya.

84. Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya[189], dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami[190] dan untuk menjadi peringatan[191] bagi semua yang menyembah Kami[192].

وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِدۡرِيسَ وَذَا ٱلۡكِفۡلِۖ كُلّٞ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٨٥﴾

85. Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli[193]. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar[194].

---

[189] Menurut Ibnu Abbas adalah dengan dihidupkan kembali dan dikembalikan hartanya kepadanya. Menurut Wahab bin Munabbih, “Allah mewahyukan kepada Ayyub (yang isinya), “Aku telah mengembalikan keluarga dan hartamu kepadamu dan melipatgandakan jumlahnya, maka mandilah dengan air ini, karena di sana terdapat penyembuh bagimu, berkurbanlah untuk sahabat-sahabatmu dan mintakanlah ampunan untuk mereka, karena mereka telah bermaksiat kepada-Ku dalam masalah kamu.”

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« بَيْنَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَاناً ،فَخَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ ، فَجَعَلَ أَيُّوبُ يَحْتَثِي فِي ثَوْبِهِ ، فَنَادَاهُ رَبُّهُ : يَا أَيُّوبُ ، أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى ؟ قَالَ : بَلَى وَعِزَّتِكَ وَلَكِنْ لاَ غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ » .

“Ketika Ayyub sedang mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba ada seekor belalang dari emas jatuh, lalu Ayyub mengeruknya ke dalam bajunya, kemudian Tuhannya memanggilnya, “Wahai Ayyub, bukankah Aku telah mencukupkan kamu daripada apa yang kamu lihat?” Ia menjawab, “Benar, demi keperkasaan-Mu. Akan tetapi, aku tetap merasa butuh dengan keberkahan-Mu.” (HR. Bukhari)

Menurut Mujahid, “Dikatakan kepada Ayyub, “Wahai Ayyub, sesungguhnya keluargamu di surga. Jika engkau mau, kami dapat mendatangkan mereka kepadamu, dan jika engkau mau, kami biarkan mereka di surga dan kami menggantikan untukmu yang serupa dengan mereka.” Ayyub menjawab, “Tidak (perlu engkau bawa kepadaku), aku biarkan mereka di surga.” Maka keluarganya yang dahulu dibiarkan di surga, dan digantikan untuknya yang serupa dengan mereka di dunia.”

[190] Yakni karena dia bersabar dan ridha, maka Allah membalasnya dengan pahala yang disegerakan sebelum pahala akhirat.

[191] Yakni pelajaran dan teladan.

[192] Agar mereka tetap bersabar sehingga memperoleh pahala.

[193] Dinamakan Dzulkifli (yang siap menanggung), karena kesiapannya berpuasa di siang hari dan melakukan qiyamullail di malamnya, serta siap memutuskan perkara di tengah-tengah manusia serta tidak marah, maka Beliau mampu melaksanakan semua itu. Ada yang berpendapat, bahwa ia bukanlah seorang nabi, tetapi sebagai laki-laki yang salih, raja dan hakim yang adil, *wallahu a'lam*.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalan Dawud bin Abi Hind, dari Mujahid, bahwa ia berkata: Ketika usia Ilyasa’ sudah tua, ia berkata, “Wahai, sekiranya aku mengangkat seseorang untuk memimpin manusia di masa hidupku agar aku melihat tindakannya?” Maka ia mengumpulkan orang-orang dan berkata, “Siapakah yang siap menerima tiga tugas dariku, maka aku akan mengangkatnya sebagai pemimpin; berpuasa di siang hari, shalat di malam hari dan tidak marah.” Lalu ada seorang yang berdiri yang dipandang hina oleh mata manusia dan berkata, “Saya.” Beliau bertanya, “Apakah kamu (siap) berpuasa di siang hari, melakukan shalat di malam hari dan tidak marah.” Ia menjawab, “Ya.” Maka Beliau menyuruh orang-orang kembali pada hari itu, dan pada hari selanjutnya, Beliau berkata lagi seperti itu, lalu orang-orang terdiam, dan orang (yang kemarin siap) itu berdiri dan berkata, “Saya.” Maka Beliau mengangkatnya sebagai pemimpin. Kemudian Iblis berkata kepada para setan, “Kalian harus lakukan sesuatu (untuk menggoda) si fulan.” Namun ternyata orang itu membuat mereka (para setan) putus asa menghadapinya, maka Iblis berkata, “Sudah, biarkanlah aku yang menghadapinya.” Maka Iblis datang dalam bentuk orang yang sudah tua lagi miskin, dan ia datang kepadanya ketika orang ini (Dzulkifli) mendatangi tempat tidurnya untuk istirahat di siang hari, padahal ia tidak tidur di malam dan siang hari selain tidur pada waktu itu. Lalu Iblis mengetuk pintu, kemudian orang itu berkata, “Siapakah ini?” Iblis menjawab, “Orang tua yang terzalimi.” Maka orang itu bangun dan membukan pintu, lalu Iblis (dalam bentuk manusia yang sudah tua) mengisahkan masalahnya dan berkata, “Sesungguhnya antara aku dengan

وَأَدۡخَلۡنَٰهُمۡ فِي رَحۡمَتِنَآۖ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٨٦

86. Dan Kami memasukkan mereka ke dalam rahmat kami[195]. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang saleh.

**Ayat 87-88: Kisah Nabi Yunus 'alaihis salam.**

---

kaumku ada masalah. Mereka menzalimiku dan melakukan ini dan itu terhadapku." Sehingga ia (Iblis) berbicara lama dengannya sampai tiba waktu sore dan waktu istirahat di siang hari telah habis. Ia berkata, "Jika sudah tiba waktu sore, maka aku akan memberikan hakmu." Maka ia (Dzulkifli) pun pergi di waktu sore, dan duduk di majlisnya sambil memperhatikan apakah ia melihat orang tua yang tadi, namun ternyata tidak dilihatnya. Besoknya, ia melakukan hal yang sama, yaitu memberikan keputusan di antara manusia dan menunggu kedatangan orang tua itu, namun ternyata tidak juga dilihatnya. Saat ia hendak pergi ke tempat tidurnya untuk istirahat di siang hari, maka orang itu itu datang dan mengetuk pintu, dan berkata, "Siapakah ini?" Iblis menjawab, "Orang yang tua yang terzalimi." Lalu ia (Dzulkifli) membuka pintunya dan berkata, "Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu, "Apabila aku sedang duduk (memberikan keputusan), maka datanglah kepadaku?" Iblis (dalam bentuk manusia) berkata, "Sesungguhnya mereka adalah kaum yang paling buruk jika mereka tahu engkau sedang duduk (memberikan keputusan). Mereka nanti akan berkata, "Ya, kami akan berikan hakmu, namun ketika engkau pergi, maka mereka akan mengingkarinya." Ia berkata, "Pergilah, apabila tiba sore hari, maka datanglah kepadaku." Maka orang ini (Dzulkifli) kehilangan waktu istirahatnya di siang hari, ia pun datang di sore hari, namun tidak juga melihat orang tua itu dan ia sangat ngantuk sekali, sehingga ia berkata kepada sebagian keluarganya, "Jangan biarkan seseorang mendekati pintu ini sampai aku tidur. Sesungguhnya rasa ingin tidur mendorongku (unuk istirahat)." Maka pada saat itu, Iblis datang, lalu ada (anggota keluarganya) yang berkata, "Tetaplah di belakang, tetaplah di belakang." Maka Iblis menjawab, "Aku telah datang kepadanya kemarin dan telah menyebutkan masalahku kepadanya." Maka ia (anggota keluarganya) berkata, "Tidak boleh (masuk). Demi Allah, ia telah menyuruh kami untuk tidak membiarkan seorang pun mendekatinya." Ketika ia (anggota keluarganya) membuat Iblis putus asa, maka Iblis melihat ke lubang dinding di rumah lalu ia naik darinya dan ternyata ia sudah berada di dalam rumah itu dan mengetuk pintu dari dalam, maka bangunlah orang ini dan berkata, "Wahai fulan, bukankah aku telah menyuruhmu (untuk tidak datang sekarang)?" Iblis menjawab, "Adapun dari pihakku, demi Allah, maka kamu tidak didatangi, maka lihatlah dari mana aku datang?" Maka ia bangun menuju pintu, namun ternyata dalam keadaan terkunci seperti sebelumnya, tetapi orang tua ini anehnya berada dalam rumah, maka ia (Dzulkifli) langsung mengenalinya dan berkata, "Apakah (kamu) musuh Allah?" Iblis menjawab, "Ya. Engkau telah membuatku putus asa dalam segala sesuatu, maka aku lakukan perbuatan yang engkau saksikan untuk membuatmu marah."

Maka dari sini orang ini dinamai Allah dengan Dzulkifli, karena ia siap menanggung sesuau dan memenuhinya.

[194] Sabar ada tiga macam: sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah, dan sabar terhadap taqdir Allah yang terasa pedih. Seorang hamba tidak berhak mendapat gelar sabar secara sempurna sampai terpenuhi ketiga macam sabar ini. Para nabi, Allah sebut sebagai orang-orang yang sabar karena mereka telah memenuhi ketiganya. Selain itu, Allah menyifati mereka dengan kesalihan karena kesalehan hati mereka yang dipenuhi ma'rifatullah dan kecintaan kepada-Nya, kesalihan lisan mereka dengan basah menyebut nama-Nya, dan kesalihan anggota badannya karena sibuk mengerjakan ketaatan kepada Allah dan menjaga dirinya dari maksiat. Karena kesabaran dan kesalehan inilah, Allah masukkan dengan rahmat-Nya dan menjadikan mereka bersama sauadra-saudara mereka dari para rasul serta memberikan pahala di dunia dan akhirat. Kalau sekiranya, pahala mereka adalah dengan disebut tinggi namanya di alam semesta serta disebut baik sekali oleh orang-orang setelahnya, maka hal itu pun sudah cukup sebagai kemuliaan dan ketinggiannya.

[195] Berupa kenabian.

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧

87. [196]Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah[197], lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya[198], maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap[199], "Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim[200]."

فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَنَجَّيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡغَمِّۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٨٨

88. Maka Kami kabulkan doanya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan[201]. Dan demikianlah[202] Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman[203].

---

[196] Yakni ingatlah hamba dan rasul Kami Dzunnun, yaitu Yunus bin Mata dengan menyebutkan kebaikannya dan memujinya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutusnya kepada penduduk Neinawa dan mengajak mereka beriman, namun ternyata mereka tidak beriman, maka Beliau mengancam mereka dengan azab yang akan turun setelah berlalu tiga hari. Ketika azab datang, dan mereka menyaksikannya dengan mata kepala, maka mereka keluar ke gurun membawa anak-anak dan hewan ternak mereka, lalu mereka bersama-sama berdoa kepada Allah dengan merendahkan diri kepada-Nya dan bertobat, maka Allah angkat azab itu dari mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu."* (Terj. Yunus: 98) dan firman-Nya, "*Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih.---Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.*" (Terj. Ash Shaffaat: 147-148) Kaum Yunus akhirnya beriman, akan tetapi Yunus pergi meninggalkan kaumnya karena marah kepada mereka padahal Allah belum mengizinkan, Beliau pergi bersama beberapa orang menaiki perahu dan ketika itu datang ombak yang besar, mereka pun khawatir akan tenggelam, maka mereka melakukan undian untuk melempar salah seorang di antara mereka ke laut agar beban perahu semakin ringan, ternyata hasil undian tertuju kepada Yunus, lalu mereka enggan melemparnya, maka mereka mengulangi lagi, dan ternyata tertuju kepada Yunus lagi, namun mereka tetap enggan melemparnya, maka dilakukan undian sekali lagi dan ternyata hasil undian tetap jatuh kepada Yunus, maka Yunus berdiri dan melepas pakaiannya lalu melemparkan dirinya ke laut, dan Allah telah mengirimkan ikan besar, maka ikan itu datang menelan Yunus. Allah mewahyukan kepada ikan itu agar tidak memakan dagingnya dan tidak meremukkan tulangnya karena Yunus bukanlah rezeki untuknya, perutnya hanyalah sebagai penjara baginya. Ada yang berpendapat, bahwa Beliau tinggal dalam perut ikan selama 40 hari. Ketika Beliau mendengar ucapan tasbih dari batu kerikil di tempatnya itu, maka Beliau mengucapkan, "*Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.*" Beliau mengakui keberhakan Allah untuk diibadahi dan menyucikan-Nya dari segala aib dan kekurangan serta mengakui kezaliman dirinya, maka Allah mengabulkan doanya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,---Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.---Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit.--- Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu.*" (Terj. Ash Shaaffaat: 143-146).

[197] Kepada kaumnya.

[198] Yakni memutuskan baginya untuk ditahan dalam dalam perut ikan atau menyempitkannya.

[199] Yang dimaksud dengan keadaan yang sangat gelap ialah di dalam perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.

[200] Karena meninggalkan kaumku tanpa izin-Mu.

[201] Karena kalimat yang diucapkannya itu.

[202] Yakni sebagaimana Kami telah menyelamatkan dia.

**Ayat 89-91: Kisah Nabi Zakariyya, Nabi Yahya dan Nabi ‘Isa ‘alaihimus salam.**

وَزَكَرِيَّآ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرۡنِي فَرۡدٗا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾

89. Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri[204] dan Engkaulah ahli waris yang terbaik[205].”

فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَوَهَبۡنَا لَهُۥ يَحۡيَىٰ وَأَصۡلَحۡنَا لَهُۥ زَوۡجَهُۥٓۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَيَدۡعُونَنَا رَغَبٗا وَرَهَبٗاۖ وَكَانُواْ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

90. Maka Kami kabulkan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung[206]. [207]Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan[208] dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas[209]. Dan mereka orang-orang yang khusyu' kepada Kami[210].

وَٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلۡنَٰهَا وَٱبۡنَهَآ ءَايَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ﴿٩١﴾

91. Dan (ingatlah kisah Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan (roh) dari Kami ke dalam (tubuh)nya[211]; Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda kekuasaan Allah bagi seluruh alam[212].

---

[203] Maksudnya, dari penderitaan mereka ketika mereka berdoa memohon pertolongan kepada Kami. Hal ini merupakan janji dan kabar gembira dari Allah untuk setiap mukmin yang sedang menderita, bahwa Allah akan menyelamatkannya, menghilangkan deritanya dan meringankannya karena keimanan yang ada dalam dirinya sebagaimana yang Dia lakukan terhadap Yunus ‘alaihis salam.

[204] Maksudnya, tidak mempunyai keturunan yang mewarisi. Beliau berdoa demikian ketika merasa ajalnya sudah dekat dan khawatir tidak ada yang menggantikannya berdakwah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mengurus masyarakat.

[205] Maksud Nabi Zakaria adalah seandainya Allah tidak mengabulkan doanya, yakni memberikan keturunan, maka dia (Zakaria) menyerahkan dirinya kepada Allah karena Dia ahli waris yang paling baik, yang kekal setelah semuanya binasa. Meskipun demikian, Zakaria menginginkan sesuatu yang menenangkan hatinya dan melegakan jiwanya, yaitu agar dikaruniakan kepadanya seorang anak untuk menggantikannya berdakwah kepada Allah.

[206] Setelah sebelumnya mandul berkat doa Zakaria. Inilah di antara pentingnya mencari teman hidup yang saleh agar mendapatkan pula kebaikannya.

[207] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan para nabi dan rasul secara sendiri-sendiri, maka Allah puji mereka secara umum.

[208] Yakni ketaatan. Mereka segera melakukannya pada waktu-waktu yang utama, menyempurnakannya dan tidak meninggalkan satu keutamaan pun yang mampu dilakukan kecuali dilakukannya serta memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

[209] Maksudnya, mereka meminta kepada Allah dalam hal yang yang diinginkan yang terkait dengan maslahat dunia dan akhirat, serta berlindung kepada-Nya dari sesuatu yang tidak diinginkan yang ada di dunia dan akhirat. Mereka berharap dan cemas, tidak lalai dan tidak mengulur-ulur. Menurut Ats Tsauri, maksud dengan harap dan cemas adalah, bahwa mereka mengharapkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi-Nya dan takut terhadap azab di sisi-Nya.

[210] Dalam ibadahnya. Hal ini karena tingginya ma’rifat (pengenalan) mereka terhadap Tuhan mereka.

[211] Jibril datang kepadanya dalam wujud seorang laki-laki yang sempurna, lalu karena ketinggian ‘iffah (kesucian) diri Maryam, ia berkata, “*Aku berlindung kepada Tuhan yang Maha Pengasih dari kamu, jika kamu seorang yang bertakwa,”* maka Allah memberikan balasan terhadap amalnya yang salih dan

**Ayat 92-95: Agama Allah adalah satu yaitu Islam, dan sikap manusia terhadapnya.**

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُونِ ٩٢

92. [213]Sungguh, (agama Tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu[214], dan Aku adalah Tuhanmu[215], maka sembahlah Aku.

وَتَقَطَّعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡۖ كُلٌّ إِلَيۡنَا رَٰجِعُونَ ٩٣

93. [216]Tetapi mereka terpecah belah dalam urusan (agama) mereka di antara mereka[217]. Masing-masing (golongan itu semua) akan kembali kepada Kami[218].

فَمَن يَعۡمَلۡ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَا كُفۡرَانَ لِسَعۡيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ٩٤

94. Barang siapa mengerjakan amal saleh[219], dan dia beriman[220], maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan)[221], dan sungguh, Kamilah yang mencatat untuknya[222].

وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرۡيَةٍ أَهۡلَكۡنَٰهَآ أَنَّهُمۡ لَا يَرۡجِعُونَ ٩٥

---

mengaruniakan anak tanpa bapak, bahkan dengan tiupan Jibril yang meniup ke dalam leher baju Maryam, lalu Maryam mengandung Isa 'alaihis salam dengan izin Allah.

[212] Karena dia lahir tanpa ada bapak, dan yang demikian adalah mudah bagi Allah, sebagaimana Dia menciptakan Adam tanpa ibu dan bapak dan menciptakan Hawa' dari tulang rusuk Adam. Demikian pula terdapat tanda kekuasaan Allah, yaitu ketika anak Maryam Isa 'alaihis salam dapat berbicara di masa buaian, dibersihkan-Nya Maryam dari tuduhan zina yang ditujukan kepadanya, dan diberikan mukjizat kepada anaknya.

[213] Setelah Allah menyebutkan semua para nabi, Dia berfirman kepada semua manusia.

[214] Yani para rasul yang telah disebutkan adalah satu umat dengan kamu dan pemimpin kamu yang harus kamu ikuti dan kamu pakai petunjuknya, dan bahwa mereka berada di atas agama yang satu, yaitu agama tauhid atau Islam, di mana mereka semua sama-sama menyeru kepada tauhid (mengesakan Allah).

[215] Semua.

[216] Oleh karena Tuhan mereka hanya satu, agama yang diturunkan Allah itu adalah satu, yaitu agama tauhid (agama Islam), seruan para nabi adalah sama, maka seharusnya mereka berkumpul di atas agama yang satu itu (Islam) dan tidak berpecah belah. Akan tetapi kedengkian dan permusuhan menghendaki mereka berpecah belah.

[217] Masing-masing mereka menyangka bahwa merekalah yang benar sedangkan yang lain salah dan masing-masing bangga dengan kelompoknya. Padahal sudah maklum, bahwa yang benar di antara mereka adalah orang yang menempuh jalan yang lurus mengikuti para nabi, tidak sekedar pengakuan di lisan, dan kebenarannya akan nyata ketika yang tersembunyi menjadi nampak, yaitu ketika Allah mengumpulkan semua makhluk untuk diberikan keputusan. Ketika itulah, nampak siapa yang benar dan siapa yang dusta.

[218] Untuk diberikan balasan.

[219] Amal yang diperintahkan para rasul dan didorong oleh semua kitab.

[220] Kepada rukun iman yang enam.

[221] Bahkan Allah akan melipatgandakannya. Sebaliknya, barang siapa yang tidak beramal saleh atau beramal saleh namun tidak beriman, maka ia terhalang mendapatkan pahala dan rugi pada agama dan akhiratnya.

[222] Yakni dengan memerintahkan para malaikat hafazhah (penjaga manusia) untuk mencatatnya untuk diberikan balasan, di samping telah dicatat dalam Al Lauhul Mahfuzh.

95. Dan tidak mungkin bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)[223].

**Ayat 96-100: Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj merupakan tanda dekatnya hari Kiamat.**

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتۡ يَأۡجُوجُ وَمَأۡجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٖ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

96. [224]Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.

وَٱقۡتَرَبَ ٱلۡوَعۡدُ ٱلۡحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَٰخِصَةٌ أَبۡصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَٰوَيۡلَنَا قَدۡ كُنَّا فِي غَفۡلَةٖ مِّنۡ هَٰذَا بَلۡ كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

97. Dan (apabila) janji yang benar telah dekat[225], maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak[226]. (Mereka berkata), "Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini[227], bahkan kami benar-benar orang yang zalim[228]."

إِنَّكُمۡ وَمَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمۡ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾

98. [229]Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah[230], adalah bahan bakar Jahannam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.

---

[223] Ada pula yang mengartikan, bahwa mustahil bagi mereka kembali ke dunia setelah mereka mati. Yakni negeri-negeri yang telah dibinasakan tidak mungkin kembali ke dunia untuk mengerjakan perbuatan yang telah mereka lalaikan. Oleh karena itu, hendaknya manusia berhati-hati terhadap sebab yang dapat membinasakan mereka, di mana ketika tiba azab itu, mereka tidak mungkin menolaknya dan tidak mungkin mengerjakan amal saleh yang telah mereka tinggalkan.

[224] Ayat ini merupakan tahdzir (peringatan) dari Allah kepada manusia agar mereka berhenti dari kekafiran dan kemaksiatan, dan bahwa sesungguhnya telah dekat waktu keluarnya Ya'juj dan Ma'juj; kedua kabilah besar dari keturunan Adam yang telah dibuat dinding besar oleh Dzulqarnain ketika manusia pada waktu itu mengeluhkan kepadanya tentang pengrusakan mereka di muka bumi. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj merupakan tanda besar hari kiamat yang menunjukkan sudah sangat dekatnya hari kiamat. Mereka akan keluar dari tempat-tempat tinggi dengan bersegera dan mengadakan kerusakan di muka bumi, mengalahkan manusia dan tidak ada yang sanggup memerangi mereka. Oleh karena itulah Nabi Isa 'alaihis salam beserta pengikutnya berlindung di balik gunung, hingga kemudian Beliau berdoa kepada Allah agar mereka dibinasakan.

[225] Yaitu hari kiamat.

[226] Karena dahsyatnya.

[227] Yakni tentang hari kiamat sehingga mereka tidak beramal saleh dan mengisi hidup mereka dengan bersenang-senang.

[228] Karena mendustakan para rasul. Ketika hari kiamat itulah, mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah dihadapkan ke neraka dan siap menjadi bahan bakarnya, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

[229] Imam Thahawi meriwayatkan dalam Musykilul Atsar dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Ada ayat dalam kitabullah yang tidak ditanyakan kepadaku oleh orang-orang dan aku tidak mengetahui, apakah mereka sudah mengetahui maksudnya sehingga tidak bertanya." Lalu dikatakan, "Ayat apa itu?" Ia menjawab, "Yaitu ketika turun ayat, *"Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahannam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya."* Ayat ini terasa berat bagi penduduk Mekah. Mereka berkata, "Muhammad telah mencaci-maki tuhan-tuhan kita." Lalu Ibnuz Zab'ariy bangkit dan berkata, "Ada apa dengan kamu?" Mereka menjawab, "Muhammad telah mencaci-maki tuhan-tuhan kita." Ibnuz Zab'ariy berkata, "Apa yang ia ucapkan." Mereka menjawab, "Dia (Muhammad) berkata, "*"Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah,*

لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾

99. Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan[231], tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka)[232]. Tetapi semuanya akan kekal di dalamnya.

لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

100. Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka)[233] dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar[234].

**Ayat 101-103: Selamatnya kaum mukmin dari neraka dan keamanan mereka pada hari yang sangat dahsyat, yaitu hari Kiamat.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾

101. Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami[235], mereka itu akan dijauhkan (dari neraka).

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِى مَا ٱشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾

---

*adalah bahan bakar Jahannam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.*" Ia (Ibnuz Zab'ariy) berkata, "Panggillah dia kepadaku." Maka dipanggilah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Ibnuz Zab'ariy berkata, "Wahai Muhammad, apakah (ayat) ini ditujukan kepada tuhan-tuhan kami saja atau untuk semua yang disembah selain Allah?" Beliau menjawab, "Bahkan untuk semua yang disembah selain Allah 'Azza wa Jalla." Ibnuz Zab'ariy berkata, "Kami akan pertentangkan hal itu, demi Tuhan pemilik bangunan ini. Wahai Muhammad, bukankah engkau mengatakan bahwa Isa adalah hamba yang saleh dan 'Uzair adalah hamba yang salih, demikian pula para malaikat adalah hamba yang saleh?"Beliau menjawab, "Ya." Ibnuz Zab'ariy berkata, "(Bukankah) Orang-orang Nasrani menyembah Isa, orang-orang Yahudi menyembah 'Uzair, dan Bani Mulaih ini menyembah malaikat?" Penduduk Mekah pun bersorak karenanya, maka turunlah ayat, "*Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka.*" (Terj. Al Anbiyaa': 101) Demikian pula turun ayat, *"Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."* (Terj. Az Zukhruf: 57). Hadits ini menurut Syaikh Muqbil adalah shahih lighairih.

[230] Sesembahan orang musyrik yang masuk ke dalam neraka adalah patung, berhala dan orang yang disembah sedang dirinya ridha. Adapun Nabi Isa 'alaihis salam yang disembah orang-orang Nasrani, 'Uzair yang disembah orang-orang Yahudi dan para malaikat yang disembah oleh sebagian musyrikin, maka mereka tidak masuk neraka, karena mereka tidak ridha disembah dan mereka tergolong ke dalam ayat 101 di surah ini.

[231] Sebagaimana yang kamu sangka.

[232] Inilah hikmah mengapa sesembahan mereka dimasukkan pula ke dalam neraka, agar jelas bagi mereka bahwa semua itu tidak pantas disembah.

[233] Karena dahsyatnya azab. Ibnu Abi Hatim menyebutkan, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Apabila sudah tinggal orang-orang yang kekal di neraka, maka mereka ditaruh ke dalam peti-peti dari api, di dalamnya ada paku-paku dari api, sehingga salah seorang di antara mereka tidak melihat ada orang selainnya yang diazab di neraka," kemudian Ibnu Mas'ud membacakan ayat, "*Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka) dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar."*

[234] Mereka tuli, bisu dan buta atau maksudnya mereka tidak mendengar selain suara neraka karena besarnya suara gejolaknya, rintihannya dan marahnya.

[235] Yakni orang-orang yang telah dicatat tergolong orang-orang bahagia dalam ilmu Allah, dalam Al Lauhul Mahfuzh, sehingga dimudahkan-Nya mereka di dunia mengerjakan amal saleh.

102. Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka)[236], dan mereka kekal dalam menikmati semua yang mereka inginkan[237].

لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

103. Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih[238], dan para malaikat akan menyambut mereka[239] (dengan ucapan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu[240].”

**Ayat 104-106: Di antara bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang saleh.**

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

104. [241](Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama[242], begitulah Kami akan mengulanginya lagi[243]. Suatu janji yang pasti Kami tepati; Sungguh, kami akan melaksanakannya[244].

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur[245] setelah (tertulis) di dalam adz dzikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini[246] akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh[247].

---

[236] Karena jauhnya mereka dari neraka.

[237] Berupa makanan, minuman, perkawinan dan pemandangan, di mana mereka mendapatkan kenikmatan yang belum pernah mereka lihat, belum pernah mereka dengar dan belum pernah terlintas di hati mereka.

[238] Maksudnya, kejutan pada hari kiamat tidaklah membuat mereka sedih dan gelisah. Yang demikian adalah ketika neraka didekatkan kepada manusia, maka ia menampakkan kemarahannya kepada orang-orang kafir dan pelaku maksiat. Ketika itu, manusia terkejut, sedangkan orang-orang mukmin tidak sedih dan gelisah karena mereka mengetahui apa yang akan mereka hadapi dan bahwa Allah akan mengamankan mereka dari kekhawatiran.

[239] Ketika mereka bangkit dari kubur.

[240] Oleh karena itu, bergembiralah dengan karamah (kemuliaan) yang akan diberikan kepadamu dan bersenanglah karena Allah mengamankan kamu dari hal yang dikhawatirkan dan hal yang tidak diinginkan.

[241] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa pada hari kiamat Dia melipat langit yang luas dan besar ini seperti melipat atau menggulung lembaran kertas, lalu bintang-bintangnya berserakan, matahari dan bulan dilipat dan menyingkir dari tempatnya.

[242] Dari yang sebelumnya tidak ada.

[243] Yakni mengulangi kembali penciptaan seperti mengawali penciptaan.

[244] Maksudnya, akan melaksanakan janji tersebut karena sempurnanya kekuasaan-Nya.

[245] Yang dimaksud dengan Zabur di sini adalah seluruh kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya. Sebagian ahli tafsir mengartikan dengan kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud ‘alaihis salam, sedangkan Adz Dzikr adalah kitab Taurat. Ada pula yang menafsirkan adz dzikr dengan Lauh Mahfuzh.

[246] Ada yang menafsirkan dengan surga, dan ada pula yang menafsirkan dengan bumi yang kita tempati ini, yakni bahwa orang-orang saleh akan Allah berikan kekuasaan di muka bumi sebagaimana yang disebutkan dalam surah An Nuur: 55.

[247] Yaitu mereka yang mengerjakan perintah dan menjauhi larangan.

إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ ﴿١٠٦﴾

106. Sungguh, (apa yang disebutkan) di dalam (Al Qur'an) ini, benar-benar menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang-orang yang menyembah (Allah)[248].

**Ayat 107-112: Risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan rahmat bagi alam semesta, di sana diserukan satu kesatuan yang menyingkirkan berbagai perbedaan, yaitu risalah tauhid.**

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

107. [249]Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾

108. Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, apa yang diwahyukan kepadaku ialah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya) [250]?"

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۖ وَإِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾

109. Jika mereka berpaling[251], maka katakanlah (Muhammad), "Aku telah menyampaikan kepadamu (azab) yang kita ketahui bersama[252], dan aku tidak tahu apakah yang diancamkan kepadamu[253] itu sudah dekat atau masih jauh[254]."

إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾

110. Sungguh, Dia (Allah) mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan[255], dan mengetahui pula apa yang kamu rahasiakan.

وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾

111. Dan aku tidak tahu, boleh jadi hal itu[256] cobaan bagi kamu[257] dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan.

---

[248] Dengan petunjuk Al Qur'an mereka bisa sampai kepada Allah dan sampai ke surga-Nya.

[249] Selanjutnya, Allah memuji Rasul-Nya yang datang membawa Al Qur'an. Diutus-Nya Beliau adalah rahmat bagi alam semesta. Orang-orang mukmin menerima rahmat itu dan mensyukurinya, oleh karenanya mereka membenarkan Beliau, sedangkan selain mereka kufur terhadap nikmat itu dan menggantinya dengan kekafiran serta menolak rahmat tersebut.

[250] Yakni dengan tunduk kepada apa yang diwahyukan kepadaku itu. Jika mereka melakukannya, maka pujilah Tuhan mereka yang telah mengaruniakan nikmat yang besar itu.

[251] Maksudnya, tidak mau beribadah kepada Allah Ta'ala saja.

[252] Maksudnya: Oleh karena itu, janganlah kamu katakan ketika azab datang menimpamu, "Tidak datang kepada kami seorang pemberi kabar gembira dan peringatan." Karena sekarang kita telah sama-sama mengetahui tentang tempat kembali bagi orang-orang kafir.

[253] Yakni azab atau hari kiamat.

[254] Karena yang mengetahuinya adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[255] Demikian pula perbuatan kamu dan ucapan serta perbuatan selain kamu.

[256] Maksudnya, melambatkan datangnya azab kepada kamu.

قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ ۗ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

112. Dia (Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil[258]. Dan Tuhan kami Maha Pengasih tempat memohon segala pertolongan[259] atas semua yang kamu katakan[260]."

[257] Untuk menambah keburukanmu.

[258] Yaitu antara kami dengan mereka yang mendustakanku dengan diturunkan azab atau diberikan kemenangan terhadap mereka, dan Allah mengabulkannya, di mana mereka diazab pada perang Badar, dan peperangan yang lain sebelum tiba azab akhirat.

[259] Dalam hal ini kami tidak merasa ujub dengan diri kami dan bersandar kepada kemampuan kami, bahkan kami meminta pertolongan kepada Tuhan kami Ar Rahman terhadap apa yang kamu katakan.

[260] Seperti ucapan kamu bahwa Tuhan mempunyai anak, aku penyihir dan bahwa Al Qur'an adalah sya'ir. Selesai tafsir surah Al Anbiyaa' dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi awwalan wa aakhiran*.

# Surah Al Hajj (Haji)

**Surah ke-22. 78 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-2: Di antara peristiwa dahsyat pada hari Kiamat, terjadinya hari Kiamat dan seruan kepada semua manusia agar bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ ﴿١﴾

1. [261]Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu[262]; sungguh, guncangan (hari) kiamat[263] itu adalah suatu kejadian yang sangat besar[264].

يَوۡمَ تَرَوۡنَهَا تَذۡهَلُ كُلُّ مُرۡضِعَةٍ عَمَّآ أَرۡضَعَتۡ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمۡلٍ حَمۡلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ ﴿٢﴾

2. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihat guncangan itu, semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya[265], dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya[266], dan kamu melihat[267] manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras[268].

---

[261] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengarahkan firman-Nya kepada semua manusia agar mereka bertakwa kepada Rabb mereka yang telah mengurus mereka dengan nikmat-nikmat-Nya yang nampak maupun tersembunyi. Oleh karena itu, sudah sepatutnya mereka bertakwa kepada-Nya dengan meninggalkan syirk, kefasikan dan kemaksiatan serta melaksanakan perintah-perintah-Nya semampu mereka. Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sesuatu yang membantu mereka bertakwa dan memperingatkan mereka untuk tidak meninggalkannya, yaitu keadaan yang terjadi pada hari kiamat.

[262] Yakni takutlah kepada-Nya dengan menaati-Nya.

[263] Para ulama mufassir berbeda pendapat tentang guncangan hari kiamat ini, apakah setelah manusia bangkit dari kubur kemudian diarahkan ke padang mahsyar atau guncangan itu sebelum manusia bangkit dari kubur. Sebagian mereka berpendapat, bahwa guncangan ini terjadi di akhir umur dunia dan awal peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat. Dalam tafsir Al Jalaalain diterangkan, bahwa setelah guncangan yang dahsyat itu matahari terbit dari barat tanda tibanya kiamat.

[264] Karena sangat mengejutkan umat manusia.

[265] Padahal seorang ibu biasanya sangat memperhatikan anaknya, namun karena kerasnya guncangan itu sehingga membuatnya sampai tidak memperhatikan lagi anaknya.

[266] Karena demikian kagetnya.

[267] Yakni kamu kira.

[268] Sehingga membuat mereka tidak sadar, hatinya kosong dan penuh rasa kaget, hatinya naik ke atas dan matanya terbelalak. Pada hari itu, seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat pula menolong bapaknya. Ketika itu, seseorang lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anaknya, dan masing-masing sibuk dengan dirinya.

**Ayat 3-4: Celaan terhadap orang-orang yang membantah Allah, penjelasan bahwa setan adalah musuh bagi manusia dan akan menyesatkannya dari jalan yang benar serta membawanya ke azab neraka.**

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَٰنٍ مَّرِيدٍ ﴿٣﴾

3. [269]Dan di antara manusia ada orang yang berbantahan tentang Allah[270] tanpa ilmu dan hanya mengikuti[271] para setan yang sangat jahat,

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٤﴾

4. (Tentang setan), telah ditetapkan bahwa siapa yang berkawan[272] dengan dia, maka dia akan menyesatkannya[273], dan membawanya ke azab neraka.

**Ayat 5-7: Di antara bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk membangkitkan manusia setelah mati, proses kejadian manusia dan tumbuh-tumbuhan adalah bukti nyata tentang kebenaran hari berbangkit, penjelasan tentang penghisaban kepada manusia dan pembalasan tehadap mereka pada hari Kiamat.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِى ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

5. Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan[274], maka[275] sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu[276] dari tanah, kemudian[277] dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah[278],

---

[269] Yakni di antara manusia ada yang menempuh jalan yang sesat, tidak hanya itu, bahkan sampai mendebat yang hak dengan kebatilan untuk membenarkan yang batil dan menyalahkan yang hak, padahal sesungguhnya mereka berada dalam kebodohan yang sangat, pegangan mereka tidak lain taqlid (ikut-ikutan) kepada pemimpin mereka yang sesat, yaitu setiap setan yang jahat dan durhaka, yang menentang Allah dan Rasul-Nya.

[270] Maksud membantah tentang Allah ialah membantah sifat-sifat dan kekuasaan Allah, misalnya dengan mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah puteri- puteri Allah, Al Quran itu adalah dongengan orang-orang dahulu dan bahwa Allah tidak Kuasa menghidupkan orang-orang yang sudah mati yang telah menjadi tanah.

[271] Dalam debatnya.

[272] Maksudnya, mengikuti.

[273] Dari kebenaran dan menjauhkannya dari jalan yang lurus.

[274] Padahal seharusnya kamu percaya dengan Tuhanmu dan dengan utusan-Nya.

[275] Yakni berikut dua dalil aqlinya (secara akal): *Pertama*, diciptakan-Nya pertama kali manusia dari yang sebelumnya tidak ada, dan bahwa yang memulainya pertama kali tentu mampu mengulangi kembali. *Kedua*, dihidupkan-Nya bumi yang sebelumnya mati menjadi subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

kemudian dari segumpal daging[279] yang sempurna kejadiannya[280] dan yang tidak sempurna[281], agar Kami jelaskan kepadamu[282]; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan[283], kemudian Kami keluarkan kamu[284] sebagai bayi[285], kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa[286], dan di antara kamu ada yang diwafatkan[287] dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai usia sangat tua (pikun)[288], sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya[289]. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang indah.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿٦﴾

6. Yang demikian itu[290] karena sungguh, Allah, Dialah yang hak[291], dan sungguh, Dialah yang menghidupkan segala yang telah mati, dan sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,

وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٞ لَّا رَيۡبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبۡعَثُ مَن فِي ٱلۡقُبُورِ ﴿٧﴾

7. Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang[292], tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur[293].

**Ayat 8-13: Keadaan kaum musyrik yang mengajak kepada kesesatan sambil menyombongkan diri dan menerangkan pembalasan untuk mereka pada hari Kiamat, serta celaan terhadap orang-orang yang tidak berpendirian.**

---

[276] Yakni bapak kamu, yaitu Adam ‘alaihis salam.

[277] Yakni Kami ciptakan keturunannya.

[278] Yakni berubah dari mani menjadi darah yang beku.

[279] Yakni berubah dari darah yang beku menjadi segumpal daging.

[280] Maksudnya, berbentuk manusia.

[281] Yakni keluar dari rahim sebelum berbentuk.

[282] Maksudnya, untuk menjelaskan asal kejadianmu meskipun sesungguhnya Dia mampu menciptakan menjadi manusia dalam sekejap, akan tetapi untuk menerangkan sempurnanya kebijaksanaan-Nya, kekuasaan-Nya dan rahmat-Nya. Demikian pula agar mereka dapat mengetahui bahwa Dia mampu menciptakan mereka kembali setelah mati.

[283] Maksudnya sampai berakhir waktu mengandung.

[284] Dari perut ibumu.

[285] Di mana kamu tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki kemampuan.

[286] Usia yang sudah cukup sempurna fisik dan akalnya, yaitu antara 30-40 tahun.

[287] Sebelum mencapai usia dewasa.

[288] Di samping fisiknya yang semakin melemah. Oleh karena itu, kekuatan manusia dikelilingi oleh dua kelemahan; kelemahan ketika kecilnya dan kelemahan ketika tuanya.

[289] ‘Ikrimah berkata, “Barang siapa yang membaca Al Qur’an, maka keadaannya tidak akan seperti ini.”

[290] Maksudnya, yang disebutkan di ayat sebelumnya dari mulai penciptaan manusia diakhiri dengan hidupnya bumi setelah matinya.

[291] Maksudnya, Allah-lah Tuhan yang sebenarnya, yang berhak disembah dan Yang Mahakuasa, sedangkan selain-Nya adalah batil dan tidak berkuasa.

[292] Tidak ada jalan untuk mengingkarinya.

[293] Kemudian akan memberikan balasan terhadap amal yang mereka kerjakan.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَلَا هُدٗى وَلَا كِتَٰبٖ مُّنِيرٖ ٨

8. Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu[294], tanpa petunjuk[295] dan tanpa kitab (wahyu) yang memberi penerangan[296],

ثَانِيَ عِطۡفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۖ لَهُۥ فِي ٱلدُّنۡيَا خِزۡيٞۖ وَنُذِيقُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ عَذَابَ ٱلۡحَرِيقِ ٩

9. [297]Sambil memalingkan lambungnya[298] (dengan congkak) untuk menyesatkan manusia[299] dari jalan Allah[300]. Dia mendapat kehinaan di dunia[301] dan pada hari Kiamat Kami berikan kepadanya rasa azab neraka yang membakar.

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتۡ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيۡسَ بِظَلَّٰمٖ لِّلۡعَبِيدِ ١٠

10. (Akan dikatakan kepadanya), "Itu karena perbuatan yang dilakukan dahulu oleh kedua tanganmu[302], dan Allah sekali-kali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya[303]."

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ

وَجۡهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةَۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ١١

11. Dan di antara manusia[304] ada yang menyembah Allah hanya di tepi[305]; maka jika dia memperoleh kebaikan[306], dia merasa puas[307], dan jika dia ditimpa suatu cobaan[308], dia berbalik ke belakang[309]. Dia rugi di dunia[310] dan di akhirat[311]. Itulah kerugian yang nyata.

---

[294] Maksudnya, dia membantah rasul-rasul Allah dan para pengikut mereka dengan kebatilan untuk mengalahkan yang hak.

[295] Tanpa ada orang yang menunjukinya, tidak didukung oleh akal yang sehat dan bukan orang yang mendapat petunjuk yang diikutinya.

[296] Maksud yang memberi penerangan ialah yang menjelaskan antara yang hak dan yang batil. Oleh karena itu, orang tersebut tidak memiliki dalil baik naqli maupun 'aqli, dan alasannya hanyalah sebatas syubhat yang disodorkan oleh setan.

[297] Tidak hanya itu.

[298] Demikian pula lehernya yang menunjukkan kesombongannya; menolak yang hak dan meremehkan manusia. Dia merasa bangga dengan pengetahuan yang dimilikinya padahal tidak bermanfaat dan merendahkan orang yang benar lagi membawa kebenaran.

[299] Yakni dia termasuk pemimpin kesesatan.

[300] Yakni dari agama Allah.

[301] Syaikh As Sa'diy berkata, "Hal ini termasuk ayat-ayat Allah yang menakjubkan, di mana engkau tidak akan menemukan salah seorang di antara penyeru kekafiran dan kesesatan, kecuali ia akan mendapatkan kemurkaan di alam semesta, mendapatkan laknat, kemarahan, celaan serta sesuatu yang layak baginya, dan masing-masing sesuai keadaannya."

[302] Disebutkan kedua tangan, karena kebanyakan perbuatan manusia dilakukan dengan tangannya.

[303] Seperti menyiksa mereka tanpa dosa.

[304] Yaitu mereka yang lemah iman, di mana iman tidak masuk dan menyatu ke dalam hatinya, bahkan masuk hanya karena takut atau hanya karena kebiasaan yang jika tersentuh cobaan langsung goyang.

[305] Maksudnya, tidak dengan penuh keyakinan. Orang yang berada di atas keraguan diumpamakan seperti berada di tepi gunung karena tidak kokohnya.

يَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلۡبَعِيدُ ١٢

12. Dia menyeru kepada selain Allah[312] sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana[313] dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya[314]. Itulah kesesatan yang jauh[315].

يَدۡعُواْ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقۡرَبُ مِن نَّفۡعِهِۦۚ لَبِئۡسَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَلَبِئۡسَ ٱلۡعَشِيرُ ١٣

13. Dia menyeru kepada sesuatu yang (sebenarnya) bencananya[316] lebih dekat daripada manfaatnya[317]. Sungguh, (sembahan) itu seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan[318].

**Ayat 14-16: Balasan terhadap orang yang beriman dan beramal saleh dan pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.**

إِنَّ ٱللَّهَ يُدۡخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفۡعَلُ مَا يُرِيدُ ١٤

14. [319]Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh[320] ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Sungguh, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki[321].

---

[306] Seperti kesehatan dan keselamatan pada diri dan hartanya atau hartanya banyak dan tidak mendapatkan bahaya.

[307] Karena harta itu, bukan karena imannya.

[308] Seperti sakit yang menimpa dirinya dan kebinasaan pada hartanya atau memperoleh hal yang tidak disukainya dan hilang sesuatu yang dicintainya.

[309] Maksudnya, kembali kafir lagi.

[310] Dengan tidak memperoleh apa yang diharapkannya dari dunia ini selain bagian yang telah ditetapkan untuknya.

[311] Diharamkan masuk surga dan tempatnya di neraka.

[312] Seperti patung dan berhala.

[313] Jika tidak disembah.

[314] Jika disembah.

[315] Dari kebenaran.

[316] Akibat dari menyembahnya.

[317] Yang terbayang seakan-akan bermanfaat, padahal tidak. Bahkan lebih dekat mendapatkan yang bukan harapannya, seperti bahaya dan kerugian.

[318] Hal itu, karena yang diinginkan dari penolong dan kawan adalah manfaatnya dan terhindar dari bahaya, namun ternyata yang dia dapatkan darinya adalah bahaya dan tidak mendapatkan manfaat.

[319] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan orang-orang yang mendebat kebenaran dengan kebatilan, bahwa mereka terbagi dua; ada yang sebagai muqallid (ikut-ikutan) dan ada pula yang sebagai daa'i (penyeru). Allah menyebutkan, bahwa orang yang menyatakan beriman pun ada dua bagian; ada orang yang imannya tidak sampai masuk ke dalam hatinya, dan ada pula yang sebagai mukmin sejati, di mana ia membenarkan imannya dengan amal saleh. Mereka ini (orang-orang mukmin yang sejati) akan Allah masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Disebut tempat tinggal yang penuh kenikmatan itu dengan surga (jannah), karena di dalamnya terdapat tempat tinggal, istana, dan pohon-pohon yang melindungi bagian dalamnya dan karena lebatnya sampai menutupinya.

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾

15. Barang siapa menyangka bahwa Allah tidak akan menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat[322], maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit[323], lalu menggantung diri[324], kemudian pikirkanlah apakah tipu dayanya[325] itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya[326].

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يُرِيدُ ﴿١٦﴾

16. Dan demikianlah[327] Kami telah menurunkan Al Quran yang merupakan ayat-ayat yang nyata[328]; [329]sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

---

[320] Yang fardhu maupun yang sunat.

[321] Seperti memuliakan orang yang taat kepada-Nya dan menghinakan orang yang bermaksiat. Apa yang diinginkan Allah untuk dilakukan, maka tidak ada yang dapat menghalangi dan menentangnya.

[322] Dan menyangka bahwa agama-Nya tidak akan berkembang.

[323] Ada yang mengartikan dengan atap rumahnya, dan ada pula yang mengartikan dengan langit, karena pertolongan Allah turun dari langit.

[324] Ada pula yang mengartikan dengan "Lalu ia naik ke atasnya dan memutuskan pertolongan yang turun dari langit."

[325] Terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti merencanakan sesuatu untuk membahayakan Beliau dan berusaha mengalahkan agamanya.

[326] Yang menyakitkan hatiya adalah kemajuan Islam. Yakni semua usahanya tidak dapat mengobati rasa kesalnya. Syaikh As Sa'diy berkata, "Maksud ayat yang mulia ini adalah: Wahai musuh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang berusaha memadamkan agamanya, yang mengira dengan kebodohannya bahwa usahanya akan memberikan sedikit manfaat baginya! Ketahuilah, betapa pun kamu telah mengerjakan berbagai sebab dan berusaha melakukan tipu daya terhadap Rasul, maka yang demikian tidak dapat menghilangkan sesuatu yang menyakitkan hatimu dan mengobati dukamu. Engkau tidak mampu menghilangkannya. Akan tetapi kami tawarkan kepadamu suatu pendapat yang dengannya rasa kesalmu terobati dan pertolongan kepada rasul dapat dihentikan jika memang bisa, yaitu datangilah perkara itu melalui pintunya dan tempuhlah sebab-sebabnya. Ambillah tali dari sabut atau lainnya, lalu gantungkanlah di langit, kemudian naiklah dengannya sampai kamu tiba di pintu-pintunya yang darinya turun pertolongan, lalu sumbat, tutup dan putuskanlah. Dengan cara ini rasa kesal dalam hatimu dapat terobati. Inilah pandangan dan cara yang tepat. Adapun selain itu, maka jangan lamu kira dapat mengobati sakit hatimu meskipun kamu dibantu oleh orang-orang yang membantumu. Ayat yang mulia ini, di dalamnya terdapat janji dan kabar gembira tentang pertolongan Allah terhadap agama-Nya dan Rasul-Nya serta hamba-hamba-Nya yang sungguh jelas. Demikian pula terdapat sesuatu yang membuat orang-orang kafir yang hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka menjadi berputus asa, dan Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci."

Sebagian ahli tafsir mengartikan, maka hendaklah ia merentangkan tali ke atap rumahnya kemudian ia mencekik lehernya dengan tali itu.

[327] Yakni sebagaimana Kami telah menerangkan secara rinci Al Qur'an.

[328] Yang menerangkan semua yang dibutuhkan hamba dan mengandung masalah-masalah yang bermanfaat.

[329] Meskipun ayat-ayat Al Qur'an begitu jelas dan terang, namun hidayah di Tangan Allah. Barang siapa yang ingin diberi petunjuk oleh Allah, maka dia akan mengambil petunjuk dari Al Qur'an ini, menjadikannya sebagai imam dan panutannya serta mengambil sinarnya. Sebaliknya, barang siapa yang tidak diinginkan Allah mendapatkan hidayah, maka meskipun semua ayat datang kepadanya, ia tetap tidak akan beriman dan Al Qur'an tidak akan bermanfaat baginya, bahkan sebagai hujjah terhadapnya.

**Ayat 17-18: Informasi tentang berbagai agama dan keputusan Allah terhadapnya, dan bahwa orang-orang mukmin di surga sedangkan orang-orang kafir di neraka, serta tunduknya segala sesuatu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلۡمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشۡرَكُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ يَفۡصِلُ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

17. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang Yahudi, orang Shabi-in[330], orang Nasrani, orang Majusi dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat[331]. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسۡجُدُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلۡجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٞ مِّنَ ٱلنَّاسِۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيۡهِ ٱلۡعَذَابُۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكۡرِمٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفۡعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

18. Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata[332] dan banyak di antara manusia[333]? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab[334]. Barang siapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki[335].

**Ayat 19-24: Pertentangan antara iman dan kufur dan balasan bagi masing-masingnya.**

۞ هَٰذَانِ خَصۡمَانِ ٱخۡتَصَمُواْ فِي رَبِّهِمۡۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ قُطِّعَتۡ لَهُمۡ ثِيَابٞ مِّن نَّارٖ يُصَبُّ مِن فَوۡقِ رُءُوسِهِمُ ٱلۡحَمِيمُ ﴿١٩﴾

19. [336]Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka[337]. Maka bagi orang kafir[338] akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka)[339] untuk mereka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih.

---

[330] Shaabi'in menurut sebagian mufassir adalah golongan dari Yahudi.

[331] Dengan adil dan akan membalas amal mereka yang telah dijaga-Nya, dicatat-Nya dan diksaksikan-Nya. Dia akan memutuskan bahwa orang-orang mukmin akan masuk ke dalam surga dan memutuskan bahwa selain mereka akan masuk ke dalam neraka.

[332] Semua tunduk kepada-Nya.

[333] Mereka adalah kaum mukmin dengan ditambah ketundukan mereka dalam sujud ketika shalat.

[334] Mereka adalah kaum kafir, karena mereka enggan sujud disebabkan tidak ada iman dalam diri mereka.

[335] Seperti memuliakan dan menghinakan.

[336] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Dzar ia berkata, "Turun ayat, "*Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka*…dst." tentang enam orang Quraisy, yaitu Ali, Hamzah, dan Ubaidah bin Harits dengan Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabii'ah dan Al Walid bin 'Utbah." Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Qais bin 'Ubaad, ia berkata, "Aku mendengar Abu Dzar bersumpah sebuah sumpah, "Sesungguhnya ayat, "*Dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan*

يُصۡهَرُ بِهِۦ مَا فِي بُطُونِهِمۡ وَٱلۡجُلُودُ ٢٠

20. Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut[340] dan kulit (mereka).

وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنۡ حَدِيدٖ ٢١

21. Dan (azab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi[341].

كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا مِنۡ غَمٍّ أُعِيدُواْ فِيهَا وَذُوقُواْ عَذَابَ ٱلۡحَرِيقِ ٢٢

22. Setiap kali mereka hendak keluar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya[342]. (Kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah azab yang membakar ini!"

إِنَّ ٱللَّهَ يُدۡخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يُحَلَّوۡنَ فِيهَا مِنۡ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٖ وَلُؤۡلُؤٗاۖ وَلِبَاسُهُمۡ فِيهَا حَرِيرٞ ٢٣

23. Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman[343] dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera[344].

وَهُدُوٓاْ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ وَهُدُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡحَمِيدِ ٢٤

24. Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik[345] dan diberi petunjuki (pula) kepada jalan yang terpuji[346].

**Ayat 25-29: Bagaimana kaum musyrik menghalangi manusia dari Islam dan dari Masjidil Haram, dan seruan Nabi Ibrahim 'alaihis salam untuk berhaji.**

---

*mereka*…dst." Turun berkenaan orang-orang yang melakukan perang tanding pada peperangan Badar, yaitu Hamzah, Ali dan Ubaidah bin Harits dengan Utbah dan Syaibah yang keduanya adalah putera Rabi'ah, dan Al Walid bin 'Utbah."

[337] Masing-masing menyangka bahwa agamanya yang benar, padahal hanya Islam saja yang benar.

[338] Mencakup semua orang kafir, baik Yahudi, Nasrani, Majusi, Shaabi'in dan orang-orang musyrik.

[339] Yakni pakaian dari ter, lalu dinyalakan dengan api, agar azab rata mengena mereka dari semua sisi. Sehingga mereka terkepung api.

[340] Seperti daging, lemak, usus, dsb. karena sangat panas sekali.

[341] Yang dipegang oleh para malaikat yang keras dan kasar.

[342] Dengan cambuk-cambuk itu.

[343] Kepada semua kitab dan semua rasul.

[344] Yang ketika di dunia mereka (laki-laki) diharamkan memakainya.

[345] Di mana yang terbaiknya adalah kalimatul ikhlas (Laailaahaillallah), selanjutnya ucapan-ucapan baik lainnya yang di sana terdapat dzikrullah, atau ihsan terhadap hamba-hamba Allah..

[346] Yang demikian adalah karena semua syari'at mengandung hikmah dan pujian, baiknya perintah dan buruknya larangan. Jalan yang terpuji ini adalah agama Allah yang di sana tidak ada sikap ifrath (berlebihan sampai melewati aturan) dan tafrith (meremehkan), yang di dalamnya mengandung ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Bisa juga diartikan jalan Allah yang terpuji, karena Allah sering menghubungkan jalan kepada-Nya, dan karena jalan itu menghubungkan penempuhnya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

25. [347]Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi manusia dari jalan Allah dan dari Masjidilharam yang telah Kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih[348].

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾

26. [349]Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), "Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun dan sucikanlah rumah-Ku[350] bagi orang-orang yang thawaf, orang yang beribadah[351] dan orang yang ruku' dan sujud[352].

وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

27. Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji[353], niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki[354], atau mengendarai setiap unta yang kurus[355], mereka datang dari segenap penjuru yang jauh[356],

---

[347] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keburukan keadaan orang-orang musyrik yang kafir kepada Tuhan mereka, di mana mereka menggabung antara kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, menghalangi manusia dari jalan Allah dan melarang manusia beriman, dan menghalangi manusia dari Masjidilharam yang sesungguhnya bukan milik mereka dan bukan milik nenek moyang mereka, bahkan dalam hal ini manusia sama, baik yang mukim maupun yang datang dari luar.

[348] Jika kezaliman dan tindak kejahatan semata mengharuskan pelakunya mendapatkan azab yang pedih, lalu bagaimana jika yang dilakukan adalah kezaliman yang paling besar, berupa kufur dan kesyirkkan, menghalangi manusia dari Masjidilharam, dan menghalangi orang yang hendak ziarah kepadanya? Dalam ayat ini terdapat dalil wajibnya memuliakan tanah haram, menghormatinya, dan memberikan peringatan kepada orang yang hendak berbuat maksiat dan melakukannya.

[349] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kemuliaan Baitullah al Haram dan kemuliaan pembangunnya, yaitu kekasih Ar Rahman, Nabi Ibrahim 'alaihis salam.

[350] Baik dari syirk maupun maksiat, dari najis maupun kotoran. Allah hubungkan rumah tersebut kepada Diri-Nya karena keutamaannya, kelebihannya dan agar kecintaan manusia kepadanya sangat dalam di hati.

[351] Seperti dzikr, membaca Al Qur'an, mendalami agama dan mengajarkannya, dan berbagai bentuk ibadah lainnya.

[352] Yakni yang mengerjakan shalat. Maksudnya adalah sucikanlah rumah itu untuk orang-orang yang utama tersebut, di mana perhatian mereka adalah taat dan mengabdi Tuhan mereka, mendekatkan diri kepada-Nya di sisi rumah-Nya. Mereka ini berhak dimuliakan, dan termasuk memuliakan mereka adalah membersihkan Baitullah untuk mereka, demikian pula membersihkannya dari suara keras yang mengganggu ibadah mereka.

[353] Yakni beritahukanlah mereka, seru mereka, sampaikan kepada orang yang dekat maupun jauh kewajiban haji dan keutamaannya.

[354] Karena rasa rindu yang begitu mendalam.

[355] Unta yang kurus menggambarkan jauh dan sukarnya yang ditempuh oleh jamaah haji, namun demikian mereka tetap menempuh perjalanan itu.

لِّيَشۡهَدُواْ مَنَٰفِعَ لَهُمۡ وَيَذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلۡأَنۡعَٰمِۖ فَكُلُواْ مِنۡهَا وَأَطۡعِمُواْ ٱلۡبَآئِسَ ٱلۡفَقِيرَ ٢٨

28. [357]Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka[358] dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan[359] atas rezeki yang Dia berikan kepada mereka berupa hewan ternak[360]. Maka makanlah sebagian darinya[361] dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

ثُمَّ لۡيَقۡضُواْ تَفَثَهُمۡ وَلۡيُوفُواْ نُذُورَهُمۡ وَلۡيَطَّوَّفُواْ بِٱلۡبَيۡتِ ٱلۡعَتِيقِ ٢٩

29. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran[362] (yang ada di badan) mereka, menyempurnakan nazar-nazar mereka[363] dan melakukan tawaf sekeliling rumah tua (Baitullah)[364].

**Ayat 30-37: Memuliakan apa yang terhormat di sisi Allah, membatalkan kebiasaan kaum Jahiliyyah, menerangkan hewan hadyu dan kurban, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menerima amal kecuali yang ikhlas karena-Nya.**

ذَٰلِكَۖ وَمَن يُعَظِّمۡ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦۗ وَأُحِلَّتۡ لَكُمُ ٱلۡأَنۡعَٰمُ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡۖ فَٱجۡتَنِبُواْ ٱلرِّجۡسَ مِنَ ٱلۡأَوۡثَٰنِ وَٱجۡتَنِبُواْ قَوۡلَ ٱلزُّورِ ٣٠

30. Demikianlah (perintah Allah)[365]. Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumat)[366], maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. [367]Dan dihalalkan bagi kamu

---

[356] Maka Nabi Ibrahim 'alaihis salam melakukan hal itu, demikian pula anak keturunannya, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ternyata apa yang dijanjikan Allah itu terlaksana, manusia mendatangi Baitullah dengan berjalan kaki atau berkendaraan dari bagian timur bumi maupun baratnya.

[357] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan beberapa faedah mengunjungi Baitullah al Haram sambil memberikan dorongan terhadapnya.

[358] Baik manfaat agama maupun dunia. Manfaat agama adalah dapat melakukan ibadah yang utama dan ibadah yang tidak dapat dilakukan kecuali di sana, sedangkan manfaat dunia adalah bisa berusaha dan memperoleh keuntungan duniawi. Semua ini sudah kita ketahui bersama.

[359] Hari yang ditentukan itu adalah hari raya haji dan hari tasyriq, yaitu tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah, di mana mereka menyebut nama Allah ketika menyembelih kurban dan banyak mengumandangkan takbir pada hari-hari itu sebagai dzikr mutlak.

[360] Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang termasuk jenis unta, sapi, kambing dan biri-biri.

[361] Oleh kamu wahai orang-orang yang berkurban, meskipun boleh juga menyedekahkan semuanya.

[362] Yang dimaksud dengan menghilangkan kotoran di sini ialah memotong rambut, memotong kuku, dan sebagainya.

[363] Yang mereka wajibkan diri mereka untuk mengerjakannya, seperti haji, umrah dan hewan ternak yang mereka hadiahkan ke tanah haram.

[364] Ia merupakan masjid yang paling utama secara mutlak. Lafaz 'atiiq dapat juga diartikan mu'taq (yang merdeka), yakni yang tidak dijajah oleh orang-orang kejam. Di ayat ini diperintahkan melakukan thawaf setelah diperintahkan menjalankan manasik secara umum karena keutamaan tawaf, dan karena itu adalah tujuannya, sedangkan sebelumnya hanyalah sarana kepadanya. Menurut Syaikh As Sa'diy pula, mungkin saja –Walahu a'lam- disebutkan thawaf karena faedah yang lain, yaitu bahwa tawaf disyariatkan di setiap waktu, baik mengikuti manasik atau tidak.

semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya)[368], maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu[369] dan jauhilah perkataan dusta[370].

حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيۡرَ مُشۡرِكِينَ بِهِۦۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخۡطَفُهُ ٱلطَّيۡرُ أَوۡ تَهۡوِي بِهِ ٱلرِّيحُ فِي مَكَانٖ سَحِيقٖ ٣١

31. (Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah[371], tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh[372].

ذَٰلِكَۖ وَمَن يُعَظِّمۡ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقۡوَى ٱلۡقُلُوبِ ٣٢

32. Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan[373] syi'ar-syi'ar Allah[374] maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati[375].

لَكُمۡ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلۡبَيۡتِ ٱلۡعَتِيقِ ٣٣

33. Bagi kamu padanya (hewan hadyu)[376] ada beberapa manfaat[377] sampai waktu yang ditentukan, kemudian tempat penyembelihannya adalah di sekitar Baitul Atiq (Baitullah).

---

[365] Yakni hukum-hukum yang telah disebutkan sebelumnya serta pengagungan terhadap apa yang terhormat (hurumat) di sisi Allah adalah karena memuliakan hurumat termasuk perkara yang dicintai Allah, dapat mendekatkan diri kepada Allah, di mana orang yang memuliakan dan mengagungkannya akan Allah berikan pahala yang besar, bahkan sebagai kebaikan baginya untuk agamanya, dunianya dan akhiratnya.

[366] Maksudnya adalah semua yang terhormat di sisi Allah dan diperintahkan untuk dimuliakan. Seperti bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah), ihram, ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan. Memuliakan hurumat tersebut adalah dengan membesarkannya di hati, mencintainya, menyempurnakan ibadah di sana, tidak meremehkan dan tidak malas, serta tidak merasa berat.

[367] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat dan ihsan-Nya berupa penghalalan-Nya untuk hamba-hamba-Nya binatang ternak, yang terdiri dari unta, sapi dan kambing.

[368] Seperti yang disebutkan dalam surah Al Maa'idah : 3, akan tetapi karena rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Dia mengharamkan hal tersebut untuk menyucikan jiwa mereka, membersihkan mereka dari syirk dan ucapan dusta.

[369] Yang kamu jadikan sebagai tuhan-tuhan di samping Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[370] Termasuk pula persaksian dusta dan semua ucapan yang haram.

[371] Yakni menghadapkan diri dan beribadah hanya kepada-Nya serta berpaling dari selain-Nya.

[372] Iman ibarat langit yang terjaga dan tinggi di atas. Orang yang meninggalkan keimanan, maka sama saja jatuh dari langit siap menerima musibah dan malapetaka, di mana jika sudah jatuh, maka ia bisa disambar oleh burung lalu dibuat anggota badannya tercerai berai. Demikianlah orang musyrik, apabila meninggalkan keimanan, maka setan akan menyantapnya dari segala penjuru, merobek-robeknya, dan menjauhkan dia dari agama dan dunianya.

[373] Sudah diterangkan sebelumnya, bahwa maksud mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah adalah memuliakannya, melaksanakannya, menyempurnakannya sesuai kemampuan hamba, termasuk juga dalam hal hewan hadyu (yang dihadiahkan ke tanah haram), mengangungkannya adalah dengan mencari hewan yang baik dan gemuk lagi sempurna dari berbagai sisi.

[374] Syi'ar Allah adalah tanda-tanda agama Allah yang nampak, termasuk di antaranya segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadat haji, tempat-tempat mengerjakannya, hewan yang dihadiahkan ke Baitullah, dsb.

[375] Dengan demikian, mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah merupakan bukti ketakwaan di hati.

وَلِكُلِّ أُمَّةٖ جَعَلۡنَا مَنسَكٗا لِّيَذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلۡأَنۡعَٰمِۗ فَإِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ فَلَهُۥٓ أَسۡلِمُواْۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُخۡبِتِينَ ٣٤

34. Dan bagi setiap umat[378] telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban)[379], agar mereka menyebut nama Allah[380] rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak. Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa[381], karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya[382]. Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira[383] kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)[384],

ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمۡ وَٱلۡمُقِيمِي ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٥

35. (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar[385], orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka[386], dan orang yang melaksanakan shalat[387] dan orang yang menginfakkan sebagian[388] rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka[389].

---

[376] Maksudnya, binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadat haji.

[377] Maksudnya, binatang-binatang hadyu itu boleh kamu ambil manfaatnya, seperti dikendarai, diambil susunya dan sebagainya, sampai hari nahar untuk disembelih apabila sampai ke tempatnya, yaitu semua tanah Haram, seperti Mina dan lainnya. Setelah mereka menyembelihnya, maka mereka bisa makan, menghadiahkan dan memberikan kepada orang yang sengsara lagi fakir.

[378] Yakni yang beriman sebelum kamu.

[379] Ada pula yang menafsirkan "mansak" (lihat ayat tersebut) dengan hari raya. Oleh karena itu, hendaklah mereka bersegera kepada kebaikan dan berlomba-lomba kepadanya, agar Dia melihat siapa di antara kamu yang paling baik amalnya. Hikmah mengapa Allah mensyariatkan penyembelihan pada setiap umat adalah untuk mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya.

[380] Ketika menyembelihnya.

[381] Meskipun syariat pada setiap umat berbeda-beda, namun semuanya sepakat terhadap asas yang satu ini, yaitu keberhakan Allah untuk diibadahi dan tidak berbuat syirk.

[382] Yakni tunduk dan patuhlah kepada-Nya (Islam), karena Islam merupakan jalan untuk sampai ke negeri keselamatan (surga).

[383] Dengan kebaikan di dunia dan akhirat.

[384] Yakni tunduk kepada Tuhannya, mengikuti perintah-Nya dan bertawadhu' kepada hamba-hamba-Nya. Pada ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sifat orang-orang yang tunduk dan patuh kepada-Nya.

[385] Karena takut dan ta'zhim (mengagungkan) kepada-Nya, sehingga karenanya mereka meninggalkan perbuatan-perbuatan haram.

[386] Berupa musibah dan berbagai penderitaan. Mereka tidak berkeluh kesah, bahkan bersabar sambil mengharapkan keridhaan Allah dan mengharapkan pahalanya.

[387] Pada waktunya. Mereka kerjakan gerakan dan ucapan yang wajib maupun yang sunatnya.

[388] Disebutkan "sebagian (min)" agar diketahui mudahnya perintah Allah, dan bahwa yang diminta tidak banyak-banyak. Oleh karena itu, wahai orang yang mendapatkan rezeki, infakkanlah sebagian dari rezeki itu, niscaya kamu akan diberi nafkah dan diberikan tambahan karunia-Nya.

وَٱلۡبُدۡنَ جَعَلۡنَٰهَا لَكُم مِّن شَعَٰٓئِرِ ٱللَّهِ لَكُمۡ فِيهَا خَيۡرٞۖ فَٱذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ عَلَيۡهَا صَوَآفَّۖ فَإِذَا وَجَبَتۡ جُنُوبُهَا فَكُلُواْ مِنۡهَا وَأَطۡعِمُواْ ٱلۡقَانِعَ وَٱلۡمُعۡتَرَّۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرۡنَٰهَا لَكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٣٦

36. Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu bagian dari syi'ar agama Allah, kamu[390] banyak memperoleh kebaikan padanya[391]. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri[392]. Kemudian apabila telah rebah (mati)[393], maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu[394], agar kamu bersyukur[395].

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقۡوَىٰ مِنكُمۡۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمۡ لِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٣٧

37. Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah[396], tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu[397]. Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu[398]. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik[399].

**Ayat 38-41: Izin berperang bagi orang-orang mukmin, menjaga agama dari tipu daya musuh, dan pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada orang-orang yang membela agama-Nya.**

---

[389] Mencakup semua infak yang wajib, seperti zakat, kaffarat, menafkahi istri dan budak jika ada, menafkahi kerabat terdekat. Demikian pula infak yang sunat, seperti bersedekah dengan semua macamnya.

[390] Orang yang mengurbankan hewan tersebut atau selainnya.

[391] Maksudnya, berbagai manfaat di dunia dan mendapatkan pahala di akhirat. Manfaat di dunia misalnya, dapat memakannya, menyedekahkannya, memanfaatkannya dsb.

[392] Di atas kaki-kakinya yang empat, bagian depan kakinya, yaitu yang kiri diikat, lalu dinahr (ditikam).

[393] Setelah dinahr (ditikam).

[394] Sehingga kamu dapat menyembelihnya dan menungganginya. Jika Dia tidak menundukkannya, tentu engkau tidak akan sanggup melakukan hal itu. Dia menundukkannya untuk kamu karena rahmat-Nya dan ihsan-Nya kepada kamu. Oleh karena itu, pujilah Dia.

[395] Yakni terhadap nikmat-Ku kepadamu.

[396] Maksud daripadanya bukanlah hanya menyembelih semata, dan lagi daging dan darahnya sedikit pun tidak akan sampai kepada Allah, karena Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji.

[397] Maksudnya amal saleh yang ikhlas karena-Nya dan di atas iman. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk berbuat ikhlas, baik dalam ibadah kurban maupun dalam ibadah lainnya, bukan untuk berbangga, riya atau karena kebiasaan. Semua ibadah yang tidak disertai keikhlasan seperti jasad tanpa ruh.

[398] Seperti menunjukkan kepada kita syi'ar-syi'ar agama-Nya dan manasik hajinya, serta menunjukkan kepada kita hal-hal lain yang di sana terdapat kebaikan bagi kita.

[399] Yaitu mereka yang beribadah seakan-akan melihat-Nya atau merasakan pengawasan dari-Nya dan orang-orang yang berbuat baik kepada hamba-hamba Allah dengan berbagai macamnya, seperti memberikan manfaat harta, ilmu, kedudukan, saran, amar ma'ruf dan nahi munkar, ucapan yang baik, dsb. Orang-orang yang berbuat ihsan akan mendapatkan kabar gembira dari Allah dengan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan Allah akan berbuat ihsan kepada mereka sebagaimana mereka berbuat ihsan dalam ibadah-Nya dan kepada hamba-hamba-Nya, dan bukankah balasan terhadap kebaikan adalah kebaikan pula?

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٖ كَفُورٍ ٣٨

38. Sesungguhnya Allah membela orang yang beriman[400]. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat[401] dan kufur nikmat[402].

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمۡ ظُلِمُواْۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصۡرِهِمۡ لَقَدِيرٌ ٣٩

39. [403]Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi[404], karena sesungguhnya mereka dizalimi[405]. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu[406],

ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيۡرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُۗ وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّهُدِّمَتۡ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٞ وَصَلَوَٰتٞ وَمَسَٰجِدُ يُذۡكَرُ فِيهَا ٱسۡمُ ٱللَّهِ كَثِيرٗاۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٤٠

40. (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya[407] tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah[408].” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain[409], tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah[410]. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa[411].

---

400 Dari kejahatan orang-orang kafir, was-was setan, dan dari kejahatan dan keburukan diri mereka sendiri. Dia akan menanggung apa yang menimpa mereka sehingga musibah itu terasa ringan baginya. Setiap orang mukmin mendapatkan pembelaan dari Allah sesuai tingkat keimanannya.

401 Dalam amanah yang diembankan kepadanya. Misalnya tidak memenuhi hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya.

402 Seperti halnya orang-orang musyrik. Mafhum ayat ini adalah bahwa Allah senang kepada setiap orang yang melaksanakan amanahnya dan bersyukur kepada Tuhannya.

403 Ayat ini merupakan ayat pertama yang turun berkenaan dengan jihad. Sebelumnya, yakni di awal-awal Islam, kaum muslimin dilarang berperang melawan orang-orang kafir dan diperintahkan bersabar karena hikmah ilahiyyah (kebijaksanaan dari Allah). Ketika mereka berhijrah ke Madinah dan masih disakiti, sedangkan mereka sudah memiliki kekuatan, maka Allah mengizinkan mereka berperang.

404 Mereka yang diperangi adalah orang-orang mukmin.

405 Mereka dilarang menjalankan ibadah dan disakiti ketika menjalankannya, bahkan sampai diusir dari kampung halamannya.

406 Oleh karena itu, mintalah pertolongan kepada-Nya.

407 Mereka terpaksa keluar dari kampung halamannya karena disakiti dan diberikan cobaan (fitnah).

408 Ucapan ini adalah hak. Oleh karena itu, mengusirnya adalah mengusir tanpa hak. Syaikh As Sa’diy berkata, “Ayat ini menunjukkan hikmah disyariatkan jihad, dan bahwa maksud daripadanya adalah menegakkan agama Allah, menolak gangguan dan kezaliman kaum kafir terhadap kaum mukmin yang memulai terlebih dulu menzalimi, agar dapat beribadah kepada Allah serta menegakkan syariat Islam yang nampak.”

409 Dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah, Dia menghindarkan bahaya orang-orang kafir.

410 Seperti dengan melakukan shalat, membaca kitab Allah, dan berdzikr. Bahkan ibadah bisa menjadi terhenti karena robohnya tempat ibadah tersebut dan orang-orang kafir menguasai kaum muslimin. Hal ini

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُواْ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَنَهَوۡاْ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ﴿٤١﴾

---

menunjukkan bahwa negeri-negeri yang tercapai di sana ketenteraman beribadah kepada Allah, masjid-masjidnya makmur, ditegakkan syi'ar-syi'ar Islam di sana merupakan sebab perjuangan para mujahid fii sabilillah. Syaikh As Sa'diy berkata, "Jika anda bertanya, "Kita melihat sekarang masjid-masjid kaum muslimin ramai tidak roboh, padahal sebagian besarnya di bawah pemerintahan kecil dan pemerintahan yang tidak teratur, sedang mereka tidak memiliki kekuatan untuk memerangi negara-negara sebelahnya yang berada di Benua Eropa. Bahkan kita menyaksikan masjid-masjid yang berada di bawah kekuasaan mereka ramai, penduduknya aman dan tenteram padahal para penguasa mereka yang kafir sanggup merobohkannya, namun Allah memberitahukan bahwa kalau seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain tentu rumah-rumah ibadah itu hancur, dan kami tidak menyaksikan adanya penolakan tersebut?" Jawab: Pertanyaan dan kemusykilan ini masuk ke dalam keumuman ayat ini dan salah satu bagiannya. Karena barang siapa mengetahui keadaan negara-negara sekarang dan sistem pemerintahannya, di mana mereka memperhatikan semua umat dan semua bangsa yang berada di bawah kekuasaannya dan masuk ke dalam pemerintahannya, ia menganggapnya sebagai bagian dari anggota kerajaannya dan pemerintahannya, baik umat itu memiliki kemampuan karena jumlahnya atau karena perlengkapannya atau karena hartanya, atau karena pekerjaannya maupun pelayanannya, maka semua pemerintahan itu memperhatikan maslahat orang-orang asing tersebut baik agama maupun dunia, mereka khawatir jika tidak melakukan yang demikian tatanan pemerintahannya menjadi rusak dan kehilangan sebagian tiangnya, sehingga sebagian ajaran agama tegak karena sebab itu, khususnya masjid-masjid, di mana ia –wal hamdulillah- benar-benar tertata rapi, bahkan di ibukota negara-negara besar. Negara-negara yang merdeka itu pun memperhatikan kebutuhan rakyat mereka yang muslim meskipun terdapat kedengkian dan kebencian dari negara-negara Nasrani; yang Allah beritahukan bahwa hal itu akan senantiasa ada sampai hari kiamat. Dengan demikian, tetaplah pemerintahan Islam yang tidak sanggup dan tidak bisa membela dirinya selamat dari banyak bahaya mereka yang timbul karena adanya rasa hasad pada mereka, namun tidak ada seorang pun di antara mereka yang sanggup menguasainya karena takut terhadap perlindungan dari yang lain, padahal sesungguhnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala tetap akan memperlihatkan kemenangan Islam dan kaum muslimin kepada hamba-hamba-Nya sebagaimana yang dijanjikan-Nya dalam kitab-Nya. Dan Al hamdulillah, telah nampak sebab-sebab kemenangan itu dengan adanya kesadaran kaum muslimin tentang perlunya kembali kepada agama mereka, di mana kesadaran merupakan awal mula kebangkitan. Oleh karena itu, Kita memuji Allah dan meminta kepada-Nya agar Dia menyempurnakan nikmat-Nya. Oleh karena itu Dia berfirman dalam janji-Nya yang benar dan sesuai kenyataan, "*Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya.*" Yakni orang yang menegakkan agama-Nya, ikhlas dalam menegakkannya, berperang di jalan-Nya agar kalimatullah menjadi tinggi."

[411] Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa, semua makhluk tunduk di hadapan-Nya dan Dia berkuasa terhadap mereka. Maka bergembiralah kamu wahai kaum muslimin, karena meskipun jumlah atau perlengkapan kamu sedikit, sedangkan jumlah dan perlengkapan musuh banyak, maka sandaran kamu adalah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Oleh karena itu, kerjakanlah semua sebab yang diperintahkan, kemudian mintalah pertolongan kepada-Nya, niscaya Dia akan menolong kamu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Wahai orang-orang mukmin! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*" (Terj. Muhammad: 7) Oleh karena itu, penuhilah hak iman dan amal saleh, karena sesungguhnya Dia telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, setelah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Nya dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya. (lihat An Nuur: 55).

41. [412](yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi[413], mereka mendirikan shalat[414], menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf[415] dan mencegah dari yang mungkar[416]; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan[417].

**Ayat 42-48: Ayat-ayat Allah sebagai penawar hati Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, ancaman bagi orang-orang yang mendustakan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, dan perintah agar mengambil pelajaran dari umat-umat yang kafir yang telah dibinasakan.**

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾

42. [418]Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan engkau (Muhammad), Begitu pulalah kaum-kaum yang sebelum mereka, kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud (juga telah mendustakan rasul-rasul-Nya),

وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾

43. Dan (demikian juga) kaum Ibrahim dan kaum Luth,

وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ ۖ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾

44. Dan penduduk Madyan. Dan Musa (juga) telah didustakan[419], namun Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir[420], kemudian Aku siksa mereka, maka betapa hebatnya siksaan-Ku[421].

---

[412] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tanda orang yang menolong agama-Nya, dan dari sini dapat diketahui siapa yang menolong agama-Nya itu, dan barang siapa yang mengaku menolong agama Allah, namun pada kenyataannya, ia tidak memiliki sifat yang akan disebutkan, maka sesungguhnya pengakuannya dusta.

[413] Dengan dimenangkan terhadap musuh mereka atau berkuasa atas mereka.

[414] Pada waktunya dan dengan berjamaah.

[415] Yakni semua ketaatan, baik yang terkait dengan hak Allah maupun yang terkait dengan hak manusia.

[416] Jika perkara yang ma’ruf dan yang munkar kurang diketahui karena keadaan yang telah berubah, maka mereka mendorong rakyatnya belajar dan bagi yang berilmu untuk mengajarkan kepada yang tidak mengetahui. Demikian pula mereka siapkan segala sesuatu yang dapat menyempurnakan amar ma’ruf dan nahi munkar, seperti diadakan dewan hisbah (kepolisian yang ditugaskan melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar).

[417] Semua urusan kembali kepada Allah, dan Dia telah memberitahukan bahwa akibat yang baik akan diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa. Oleh karena itu, barang siapa yang diberikan kekuasaan oleh Allah, lalu ia menjalankan perintah Allah, maka ia akan memperoleh akibat yang baik. Sebaliknya, barang siapa yang diberikan kekuasaan oleh Allah, namun ia mengedepankan hawa nafsunya, maka meskipun ia memperoleh kekuasaan dalam waktu tertentu, namun akibatnya tidak baik dan kepemimpinannya tercela.

[418] Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada Nabi-Nya, menerangkan bahwa Beliau bukanlah rasul pertama yang didustakan dan mereka bukanlah umat pertama yang mendustakan rasul.

[419] Oleh orang-orang Qibthi (Mesir).

[420] Sehingga mereka semakin melampaui batas, dan semakin bertambah kekafiran dan keburukannya.

[421] Dapat pula diartikan, *“Maka betapa hebatnya pengingkaran-Ku terhadap kekafiran dan pendustaan mereka dengan membinasakan mereka.”* Di antara mereka ada yang ditimpa hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang dibenamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang ditenggelamkan. Allah sekali-kali tidaklah menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hendaknya mengambil pelajaran dari azab yang menimpa generasi sebelum mereka.

فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَـٰهَا وَهِىَ ظَالِمَةٌ فَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾

45. Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan[422] karena penduduknya dalam keadaan zalim[423], sehingga runtuh bangunan-bangunan dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan[424] dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya)[425],

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

46. [426]Maka tidak pernahkah mereka berjalan[427] di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami[428], telinga mereka dapat mendengar[429]? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada[430].

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

47. Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan[431], padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya[432]. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu[433].

[422] Dengan azab yang pedih dan kehinaan duniawi.

[423] Dengan berbuat kafir kepada Allah dan mendustakan Rasul-Nya, dan hukuman Allah bukanlah karena kezaliman-Nya, akan tetapi karena keadilan-Nya.

[424] Sumur yang sebelumnya ramai didatangi manusia menjadi sepi ditinggalkan, dan istana yang sebelumnya ditinggikan dan diperkuat serta diberi hiasan menjadi sepi tidak berpenghuni, semuanya menjadi pelajaran bagi generasi yang datang setelahnya jika mereka mau mengambil pelajaran.

[425] Karena penduduknya telah mati dibinasakan. Daerahnya yang sebelumnya makmur menjadi sepi, dan yang sebelumnya disenangi menjadi dijauhi.

[426] Oleh karena itulah, Allah mengajak hamba-hamba-Nya mengadakan perjalanan di muka bumi untuk memperhatikan keadaan orang-orang terdahulu yang telah binasa dan mengambil pelajaran daripadanya.

[427] Dengan badan dan hati mereka.

[428] Ayat-ayat Allah dan memperhatikan tempat-tempat yang terdapat ibrah (pelajaran).

[429] Untuk mendengarkan berita kebinasaan dan kehancuran orang-orang yang mendustakan, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran daripadanya. Akan tetapi, jika sebatas memandang dan mendengar atau berjalan-jalan tanpa bertafakkur dan mengambil pelajaran, maka yang demikian tidaklah bermanfaat dan tidak mencapai maksud yang diinginkan.

[430] Buta yang berbahaya adalah buta dalam agama, yaitu butanya hati dari melihat yang hak sehingga ia tidak melihat yang hak itu sebagaimana mata yang buta tidak dapat melihat sesuatu yang terlihat.

[431] Yang demikian karena kebodohan, kezaliman, penentangannya dan karena mengira bahwa Allah lemah serta karena mendustakan Rasul-Nya.

[432] Oleh karena itu, apa yang diancamkan Allah pasti akan terjadi, dan tidak ada yang menghalangi mereka dari Allah. Adapun untuk penyegeraannya, maka itu bukan urusan Beliau, karena di hadapan mereka ada hari kiamat, hari di mana orang-orang terdahulu mereka dan orang-orang yang datang kemudian dikumpulkan dan diberikan balasan.

[433] Maksudnya adalah sehari di sisi Allah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu karena lamanya dan dahsyatnya, dan sama saja apakah mereka mendapat azab di dunia atau azab itu ditunda dari mereka, maka sesungguhnya hari yang diancamkan itu akan datang. Bisa juga maksudnya, bahwa Allah Maha Penyantun,

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

48. Dan betapa banyak negeri yang Aku tangguhkan penghancurannya[434], karena penduduknya berbuat zalim[435], kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah tempat kembali (segala sesuatu)[436].

**Ayat 49-57: Tugas rasul adalah memberi peringatan, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan perlindungan kepada para rasul-Nya dari tipu daya setan, dan penjelasan keadaan akhir orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.**

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾

49. [437]Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku (diutus) sebagai pemberi peringatan yang nyata.”

فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾

50. Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia[438].

وَٱلَّذِينَ سَعَوْا۟ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥١﴾

51. Tetapi orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami[439] dengan maksud melemahkan (kemauan untuk beriman), mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka Jahim.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِىٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾

---

kalau sekiranya mereka meminta disegerakan azab, maka sesungguhnya sehari di sisi-Nya seperti seribu tahun menurut perhitungan manusia. Waktu tersebut, meskipun terasa lama dan manusia menganggap lama turunnya azab, akan tetapi Allah memberi waktu yang panjang bukan berarti membiarkan, sehingga apabila tiba saat Dia menyiksa orang-orang zalim, maka tidak ada yang diloloskan-Nya. Ada pula yang berpendapat, bahwa mereka meminta disegerakan azab, padahal sehari dari hari-hari diazabnya mereka di akhirat itu sama seperti seribu tahun. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah sehari di sisi Allah dan seribu tahun dalam waktu penangguhan adalah sama, karena Dia berkuasa menyiksa mereka kapan saja, dan kalau pun ditunda, maka yang demikian tidaklah membuat luput, sehingga dalam kekuasaan-Nya sama saja apakah yang mereka minta itu terjadi atau ditunda nanti.

[434] Dengan waktu yang cukup lama.

[435] Kesegeraan mereka berbuat zalim tidaklah menjadikan Allah segera menyiksa mereka.

[436] Setelah mendapat azab di dunia, ia akan dikembalikan kepada Allah, Dia akan mengazabnya karena dosa-dosanya. Oleh karena itu, hendaknya orang-orang zalim takut jika sudah turun azab Allah, dan hendaknya mereka tidak tertipu oleh penangguhan.

[437] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-Nya dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar berbicara kepada semua manusia, bahwa Beliau adalah utusan Allah sebagai pemberi kabar gembira bagi orang-orang mukmin dengan pahala dan pemberi peringatan bagi orang-orang kafir dan zalim dengan azab Allah. Pada ayat selanjutnya disebutkan lebih jelas kabar gembira dan peringatan itu.

[438] Yaitu surga.

[439] Yakni Al Qur’an.

52. [440]Dan Kami tidak mengutus seorang rasul[441] dan tidak pula seorang nabi[442] sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan[443], setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu[444]. Dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya[445]. Dan Allah Maha Mengetahui[446] lagi Mahabijaksana[447],

لِّيَجۡعَلَ مَا يُلۡقِى ٱلشَّيۡطَٰنُ فِتۡنَةً لِّلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلۡقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمۡ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾

---

[440] Imam Ibnu Katsir berkata, "Banyak para mufassir yang menyebutkan di ayat ini kisah Gharaniq (sejenis burung air) serta kembalinya para sahabat yang sudah berhijrah ke Habasyah karena mereka mengira bahwa kaum musyrik Quraisy sudah masuk Islam. Singkat ceritanya adalah sebagai berikut: Dari Sa'id bin Jubair ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika di Mekah membacakan surah An Najm. Ketika sampai ayat, "*Afara'atumullaata wal 'uzza, wa manaatats tsaalitsatal ukhraa" (artinya:* Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap al Lata dan al Uzza,-- dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (An Najm: 19-20)) Setan memasukkan godaan ke lisan Beliau, "Itulah gharaniq yang utama dan perantaraannya dapat diharapkan." Mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Beliau belum pernah sebelum hari ini menyebut baik tuhan-tuhan kita." Maka Beliau sujud dan mereka pun ikut sujud. Kemudian Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat ini, "*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak pula seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu. Dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana,"* Muhammad bin Ishaq menyebutkan kisah yang mirip seperti ini dalam As Sirah, namun semuanya adalah mursal dan terputus, wallahu a'lam. Imam Al Bahgawi pun sama menyebutkan kisah ini, namun Beliau mempertanyakan hal tersebut, "Bagaimana bisa terjadi seperti ini padahal wahyunya terpelihara dan dijamin oleh Allah Ta'ala untuk Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam?" Kemudian Beliau menyebutkan berbagai jawaban dari beberapa orang (ulama). Di antara jawaban yang paling halusnya adalah, bahwa setan memasukkan ke telinga kaum musyrik hal tersebut, sehingga mereka mengira bahwa kalimat tersebut keluar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal sesungguhnya tidak. Bahkan ia merupakan pekerjaan setan, bukan dari Rasul Ar Rahman shallallahu 'alaihi wa sallam, wallahu a'lam."

Ayat ini merupakan hiburan dari Allah kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

[441] Yaitu nabi yang diperintahkan untuk menyampaikan.

[442] Yaitu nabi yang tidak diperintahkan menyampaikan.

[443] Ibnu Abbas berkata, "Apabila Beliau hendak menyampaikan perkataan, maka setan memasukkan godaan dalam perkataannya, lalu Allah menghilangkan godaan tersebut." Suatu keinginan di sini adalah apabila hendak membaca Kitabullah.

[444] Imam Ibnu Katsir berkata, "Hakikat naskh (lihat lafaz ayat tersebut-peny) secara bahasa adalah menghilangkan dan mengangkat. Ibnu Abbas berkata, "Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghilangkan godaan yang dimasukkan setan." As Suyuthi setelah menyebutkan riwayat-riwayat ini (yakni tentang kisah Gharaniq) dalam Al Lubaab berkata, "Semuanya bisa lemah atau terputus." Al Haafizh Ibnu Hajar berkata, "Akan tetapi banyaknya jalan menunjukkan bahwa kisah ini (kisah Gharaniq) memiliki dasarnya." Ibnul 'Arabi berkata, "Sesungguhnya riwayat-riwayat ini batil tidak ada asalnya." Adh Dhahhak berkata, "Jibril dengan perintah Allah menghapuskan godaan setan dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya." Syaikh As Sa'diy berkata,"Dia menyingkirkan (godaan setan itu), menghilangkannya, membatalkannya dan menerangkan bahwa hal itu bukan termasuk ayat-ayat-Nya."

[445] Yakni merapihkannya dan memeliharanya, sehingga bersih dari godaan yang hendak dimasukkan setan.

[446] Dia mengetahui apa yang akan terjadi dan tidak ada satu pun yang samar baginya.

[447] Dia meletakkan sesuatu pada tempat-tempatnya, di antara sempurnya hikmah adalah diberikan kesempatan kepada setan untuk menyampaikan godaannya sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya.

53. Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan[448] bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit[449] dan orang yang berhati keras[450]. Dan orang-orang yang zalim itu[451] benar-benar dalam permusuhan yang jauh[452],

وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

54. dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu[453] meyakini bahwa (Al Quran) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman[454] dan hati mereka tunduk kepadanya[455]. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman[456] kepada jalan yang lurus[457].

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾

55. Dan orang-orang kafir itu senantiasa ragu mengenai hal itu (Al Quran), hingga saat (kematiannya) datang kepada mereka dengan tiba-tiba, atau azab hari kiamat[458] yang datang kepada mereka[459].

---

[448] Dengannya semakin nampak keburukan yang tersembunyi dalam diri mereka. Adapun bagi orang-orang yang diberi ilmu, maka sebagai rahmat.

[449] Maksudnya adalah penyakit keraguan dan kemunafikan.

[450] Yaitu kaum musyrik karena enggan menolak kebenaran, di mana hal tersebut mereka jadikan hujjah terhadap kebatilan mereka dan mereka gunakan untuk mendebat dan menentang Allah dan Rasul-Nya.

[451] Yakni orang yang hatinya ada penyakit dan orang-orang yang kasar hatinya (kaum musyrik).

[452] Terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin.

[453] Yakni ilmu yang dengannya mereka dapat mengetahui mana yang hak dan mana yang batil, mana petunjuk dan mana kesesatan, mereka pun dapat membedakan keduanya; kebenaran yang tetap yang dikokohkan Allah dan kebatilan yang baru datang yang dihapus Allah dengan syahid (bukti) terhadap masing-masingnya, dan agar mereka mengetahui bahwa Allah Mahabijaksana, Dia menetapkan sebagian cobaan agar nampak apa yang tersembunyi dalam hatinya berupa kebaikan dan keburukan.

[454] Dengan sebab itu dan iman mereka bertambah ketika syubhat tersingkirkan.

[455] dan menerima kebijaksanaan-Nya, dan hal ini termasuk hidayah-Nya kepada mereka.

[456] Karena iman yang ada dalam diri mereka.

[457] Yaitu pengetahuan terhadap yang hak dan mengamalkannya. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu (Laailaahaillallah) dalam kehidupan di dunia, dan hal ini termasuk peneguhan-Nya.

[458] Ada yang mengartikan "'Adzaabu yaumin 'aqiim" dengan perang Badar. Dinamakan perang badar dengan yaumun 'aqiim (hari yang tidak berkelanjutan) karena mereka tidak melihat malam harinya, di mana mereka sudah mati terbunuh sebelum sore hari, ada pula yang berpendapat, karena pada hari itu tidak ada kebaikan sama sekali bagi orang-orang kafir, dan ada yang berpendapat, karena tidak ada hari yang lebih dahsyat daripada hari itu, karena malaikat ikut berperang. Namun yang rajih menurut Ibnu Katsir, bahwa yaumun 'aqiim adalah hari kiamat meskipun perang Badar termasuk ke dalam hari yang diancamkan, tetapi itu bukan maksudnya. 'Ikrimah dan Mujahid berkata, "Ia adalah hari kiamat, di mana tidak ada malamnya."

[459] Sehingga mereka pun menyesal dan berputus asa dari semua kebaikan, dan mereka ingin sekali kalau seandainya mereka beriman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengambil jalannya. Dalam ayat ini terdapat peringatan bagi mereka agar mereka berhenti dari keraguan dan kedustaan mereka.

ٱلۡمُلۡكُ يَوۡمَئِذٖ لِّلَّهِ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ٥٦

56. Kekuasaan pada hari itu[460] ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka[461]. Maka orang-orang yang beriman[462] dan beramal saleh[463] berada dalam surga-surga yang penuh kenikmatan[464].

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٞ مُّهِينٞ ٥٧

57. Dan orang-orang yang kafir[465] dan yang mendustakan ayat-ayat Kami, maka mereka akan merasakan azab yang menghinakan[466].

**Ayat 58-66: Menerangkan keutamaan orang-orang yang berhijrah dan balasan untuk mereka, bolehnya membalas serangan dengan serangan yang serupa untuk membela diri dan agama, nikmat Allah kepada manusia, dan pentingnya memikirkan bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوٓاْ أَوۡ مَاتُواْ لَيَرۡزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ رِزۡقًا حَسَنٗاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ٥٨

58. [467]Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, sungguh, Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik[468] (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi rezeki yang terbaik.

لَيُدۡخِلَنَّهُم مُّدۡخَلٗا يَرۡضَوۡنَهُۥۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٞ ٥٩

---

[460] Yaitu hari kiamat.

[461] Orang-orang mukmin dan orang-orang kafir dengan keputusan yang adil.

[462] Kepada Allah dan rasul-rasul-Nya serta beriman kepada apa yang mereka bawa.

[463] Mereka benarkan iman mereka dengan amal saleh.

[464] Karena karunia Allah. Mereka memperoleh kenikmatan hati, ruh dan badan yang sulit disebutkan sifatnya dan tidak dapat dicapai akal.

[465] Kepada Allah, para rasul-Nya dan mendustakan ayat-ayat-Nya yang menunjukkan kepada kebenaran, namun mereka berpaling darinya atau menentangnya.

[466] Karena kerasnya, pedihnya dan sampai ke hati sebagaimana mereka menghina para rasul dan ayat-ayat-Nya, sehingga Allah menghinakan mereka dengan azab.

[467] Ayat ini merupakan kabar gembira yang besar bagi orang yang berhijrah di jalan Allah, di mana ia keluar dari rumahnya, kampungnya, dan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan hendak membela agama-Nya, maka orang ini berhak mendapat pahala dari Allah, baik ia meninggal di atas tempat tidur atau terbunuh sebagai mujahid fii sabiilillah.

[468] Di alam barzakh dan pada hari kiamat dengan masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan, baik bagi hati maupun badan. Maksud ayat ini bisa juga, bahwa orang yang berhijrah di jalan Allah telah ditanggung Allah rezekinya di dunia dengan rezeki yang banyak lagi baik, baik ia akan mati di kasurnya atau terbunuh sebagai syahid, mereka semua ditanggung rezekinya, sehingga jangan dikira bahwa apabila ia keluar meninggalkan rumah dan hartanya, maka ia akan miskin, karena Tuhannya adalah Pemberi rezeki yang terbaik. Ternyata apa yang diberitakan terjadi sesuai kenyataan, kaum muhajirin yang meninggalkan rumah dan harta mereka untuk membela agama Allah tidak lama kemudian diberikan oleh Allah kemenangan di atas kemenangan dan mereka menjadi manusia yang kaya.

59. Sungguh, Dia (Allah) pasti akan memasukkan mereka ke tempat masuk (surga) yang mereka sukai[469]. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui[470] lagi Maha Penyantun[471].

۞ ذَٰلِكَۖ وَمَنۡ عَاقَبَ بِمِثۡلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيۡهِ لَيَنصُرَنَّهُ ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٞ ٦٠

60. Demikianlah[472], dan barang siapa membalas seimbang dengan kezaliman (penganiayaan) yang pernah dia derita[473] kemudian dia dizalimi (lagi)[474], pasti Allah akan menolongnya. Sungguh, Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun[475].

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٞ ٦١

61. Demikianlah[476] karena Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam[477] dan sungguh, Allah Maha Mendengar[478] lagi Maha Melihat[479].

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلۡبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ ٦٢

62. Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) yang hak[480]. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil[481], dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi[482] lagi Mahabesar[483].

---

[469] Maksud "tempat masuk yang mereka sukai" bisa maksudnya surga, dan bisa juga maksudnya diberikan kemenangan dan berhasil menaklukkan negeri-negeri, seperti berhasil menaklukkan Mekah, di mana mereka memasuki Mekah dalam keadaan ridha dan senang. Dengan demikian, mereka mendapatkan dua rezeki; rezeki di dunia dan di akhirat.

[470] Terhadap semua urusan, luar dan dalam, awal dan akhir.

[471] Makhluk-makhluk-Nya mendurhakai-Nya, namun Dia tidak segera memberikan hukuman padahal mampu melakukannya, bahkan masih tetap mengalirkan rezeki dan karunia-Nya.

[472] Maksudnya, yang kami ceritakan kepadamu.

[473] Maka sesungguhnya ia boleh membalas serupa, dan jika ia melakukan pembalasan, maka ia tidak disalahkan, bahkan jika ia dizalimi lagi, maka Allah akan menolongnya, karena ia terzalimi. Dalam tafsir Ibnu Katsir diterangkan, bahwa ayat ini turun berkenaan sariyyah (pasukan kecil) para sahabat ketika mereka menemui sekumpulan kaum musyrik di bulan haram, maka kaum muslimin meminta mereka agar tidak menyerang di bulan itu, tetapi kaum musyrik tetap ingin menyerang, maka terpaksa kaum muslimin memerangi mereka dan Allah memberikan pertolongan kepada kaum muslimin dalam peperangan itu.

[474] Seperti diusir dari kampung halamannya.

[475] Allah Maha Pemaaf terhadap orang-orang yang berdosa, Dia tidak menyegerakan hukuman kepada mereka, Dia mengampuni dosa mereka, menghilangkannya, dan menghilangkan pengaruhnya. Inilah sifat dzatiyah Allah yang selalu pada-Nya. Dia bermu'amalah (berhubungan) dengan hamba-hamba-Nya dalam setiap waktu dengan memaafkan dan mengampuni. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kamu wahai orang-orang yang terzalimi memaafkan dan mengampuni.

[476] Yakni pertolongan itu, atau hukum-hukum yang baik dan adil yang disyariatkan kepada kamu.

[477] Di mana hal tersebut terdapat banyak maslahat bagi hamba dan sebagai nikmat bagi mereka.

[478] Doa kaum mukmin.

[479] Dia memberikan keimanan dalam hati mereka, lalu mengabulkan doa mereka.

[480] Dia senantiasa kekal dan tidak akan fana, Dia yang pertama di mana tidak ada sesuatu sebelum-Nya, dan Dia yang terakhir, di mana tidak ada sesuatu setelah-Nya, Dia sempurna nama dan sifat-Nya, benar janji-Nya, janji-Nya hak, pertemuan dengan-Nya adalah hak, agama-Nya adalah hak, beribadah hanya kepada-Nya adalah hak, Dia Yang Memberikan Manfaat dan Yang Kekal selalu.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾

63. [484]Tidakkah engkau memperhatikan[485], bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, sehingga bumi menjadi hijau?[486] Sungguh, Allah Mahahalus[487] lagi Maha Mengetahui[488].

لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾

64. Milik-Nyalah[489] apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah benar-benar Mahakaya[490] lagi Maha Terpuji[491].

---

[481] Dirinya batil dan menyembahnya pun batil.

[482] Dzat-Nya tinggi di atas semua makhluk-Nya, kedudukan-Nya tinggi, sifat-Nya sempurna, dan mengalahkan semua makhluk-Nya.

[483] Dia Mahabesar dzat-Nya, nama-Nya, sifat-Nya, di mana karena kebesaran dan keagungan-Nya bumi dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, langit dilipat dengan Tangan Kanan-Nya. Karena kebesaran-Nya, kursi-Nya sampai meliputi langit dan bumi. Karena kebesaran-Nya, semua makhluk di bawah kekuasaan-Nya. Hakikat kebesaran yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya adalah bahwa ia merupakan semua sifat sempurna, agung dan besar. Sifat yang dimiliki-Nya adalah sifat yang paling besar dan sempurna. Karena kebesaran-Nya, semua ibadah yang keluar dari penghuni langit maupun bumi tujuan-Nya adalah untuk membesarkan dan mengagungkan-Nya. Oleh karena itulah, takbir menjadi syiar terhadap ibadah-ibadah yang besar seperti shalat dan lainnya.

[484] Ayat ini merupakan dorongan dari Allah Ta'ala agar hamba-hamba-Nya memperhatikan ayat-ayat-Nya yang menunjukkan keesaan-Nya dan kesempurnaan.

[485] Dengan mata kepalamu dan mata hatimu.

[486] Allah menurunkan air hujan ke tanah yang gersang, lalu tanah itu menjadi hijau dan pemandangannya indah. Sesungguhnya yang mampu menghidupkan tanah yang mati benar-benar berkuasa menghidupkan orang yang telah mati.

[487] Allah mengetahui bagian dalam sesuatu serta yang samarnya, Dia memberikan kebaikan kepada hamba dan menghindarkan keburukan dengan cara-cara yang halus lagi tersembunyi bagi hamba. Di antara kelembutan-Nya adalah Dia menampakkan kepada hamba-Nya keperkasaan-Nya dalam memberikan hukuman dan sempurnanya kekuasaan-Nya, kemudian kelembutan-Nya akan nampak setelah seorang hamba hampir binasa. Di antara kelembutan-Nya juga adalah Dia mengetahui tempar-tempat untuk diturunkan hujan dan Dia mengetahui di mana tempat benih-benih yang berada di perut bumi, lalu Dia arahkan air itu ke benih tersebut sehingga tumbuhlah berbagai tumbuhan yang indah.

[488] Yang ada dalam hati mereka ketika mereka menanti turunnya hujan, Dia mengetahui rahasia segala urusan dan yang disembunyikan dalam dada.

[489] Yakni ciptaan-Nya dan hamba-Nya. Dia mengatur mereka dengan kekuasaan-Nya, hikmah-Nya dan sempurnanya kekuasaan-Nya.

[490] Dia Mahakaya dari berbagai sisi. Di antara kekayaan-Nya adalah, bahwa Dia tidak butuh kepada seorang pun di antara makhluk-Nya. Di antara kekayaan-Nya pula adalah, bahwa Dia tidak memiliki seorang istri maupun anak. Di antara kekayaan-Nya adalah Dia adalah Ash Shamad, Dia tidak makan dan tidak minum serta tidak membutuhkan sesuatu pun yang dibutuhkan makhluk, Dia memberi makan dan tidak diberi makan. Di antara kekayaan-Nya adalah semua makhluk butuh kepada-Nya, butuh diwujudkan, butuh diberikan kesiapan untuk menjalani hidup dan butuh diberi pertolongan. Di antara kekayaan-Nya adalah kalau seandainya semua orang yang ada di langit dan yang ada di bumi yang hidup maupun yang telah mati berkumpul di suatu tempat, lalu masing-masing mereka meminta kebutuhannya, kemudian Dia memberikan, maka tidaklah berkurang apa yang ada di sisi-Nya kecuali seperti jarum dimasukkan ke tengah lautan lalu diangkat, yakni tidak berkurang sama sekali. Dia selalu memberi nikmat dan karunia di malam dan siang hari, dan di antara kekayaan-Nya adalah Dia menyiapkan di surga sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia.

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱلۡفُلۡكَ تَجۡرِي فِي ٱلۡبَحۡرِ بِأَمۡرِهِۦ وَيُمۡسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ٦٥

65. Tidakkah engkau memperhatikan[492] bahwa Allah menundukkan bagimu (manusia) apa yang ada di bumi[493] dan kapal yang berlayar di lautan[494] dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan langit[495] agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sungguh, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia[496].

وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَحۡيَاكُمۡ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡۗ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَكَفُورٞ ٦٦

66. Dan Dialah Allah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu[497], kemudian menghidupkan kamu kembali (pada hari kebangkitan)[498]. Sungguh, manusia itu[499] sangat kufur nikmat[500].

**Ayat 67-72: Setiap umat mempunyai syariat tertentu, pengarahan umat Islam terhadap tanggungjawabnya dalam dakwah dan agar tidak menghabiskan waktu meladeni orang-orang yang ingkar agama.**

---

[491] Dia Maha Terpuji dzat-Nya, nama-Nya karena semuanya indah dan sifat-Nya karena semuanya sifat sempurna. Dia terpuji pula perbuatan-Nya karena berjalan di antara keadilan dan ihsan, rahmat dan hikmah (kebijaksanaan). Dia terpuji pula dalam syariat yang ditetapkan-Nya karena Dia tidak memerintahkan kecuali yang di sana terdapat maslahat saja atau lebih besar maslahatnya, dan tidaklah melarang kecuali karena di dalamnya terdapat mafsadat saja atau lebih besar mafsadatnya. Dia berhak mendapatkan pujian yang memenuhi langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya dan apa yang Dia kehendaki setelahnya, di mana semua hamba tidak dapat menjumlahkan pujian untuk-Nya, bahkan Dia sebagaimana pujian-Nya untuk Diri-Nya dan di atas pujian hamba untuk-Nya. Dia Maha Terpuji karena taufiq yang diberikan-Nya dan karena dibiarkan-Nya orang yang dibiarkan-Nya, Dia Maha Kaya di tengah pujian untuk-Nya dan Maha Terpuji di tengah Mahakaya-Nya.

[492] Dengan mata dan hatimu nikmat Tuhanmu yang banyak dan karunia-Nya yang luas.

[493] Seperti makhluk hidup, tumbuhan, benda mati dan semua yang ada di muka bumi. Semuanya ditundukkan untuk manusia agar mereka dapat memanfaatkannya baik dengan ditunggangi, dibawa, dimakan, dikelola, dsb.

[494] Perahu itu dapat mengangkut kamu dan mengangkut barang-barang kamu serta menyampaikan kamu ke tempat yang jauh, dan kamu dapat mengeluarkan dari lautan berbagai perhiasan yang dapat kamu pakai.

[495] Demikian pula benda-benda langit. Jika tidak ditahan-Nya tentu manusia akan binasa. Yang demikian merupakan rahmat Allah kepada manusia.

[496] Dalam hal menundukkan semua yang ada di bumi untuk manusia dan menahan langit dan benda-bendanya agar tidak jatuh menimpa manusia. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia, di mana Dia lebih Penyayang kepada mereka daripada ibu bapak mereka dan diri mereka sendiri. Oleh karena itulah, Dia menginginkan kebaikan untuk mereka, tidak membiarkan mereka kebingungan, bahkan mengutus rasul dan menurunkan kitab agar mereka tidak salah jalan.

[497] Ketika sudah tiba ajalmu.

[498] Agar Dia memberikan balasan kepada kamu.

[499] Kecuali orang yang dijaga Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[500] Ia kufur terhadap nikmat, kufur kepada Allah, tidak mengetahui ihsan-Nya, bahkan ada yang kafir kepada kebangkitan dan kekuasaan Allah.

لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلۡنَا مَنسَكًا هُمۡ نَاسِكُوهُۖ فَلَا يُنَٰزِعُنَّكَ فِي ٱلۡأَمۡرِۚ وَٱدۡعُ إِلَىٰ رَبِّكَۖ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدٗى مُّسۡتَقِيمٖ ٦٧

67. Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu[501] yang (harus) mereka amalkan, maka tidak sepantasnya mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syariat) ini[502], dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sungguh, engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus[503].

وَإِن جَٰدَلُوكَ فَقُلِ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٦٨

68. Dan jika mereka membantah engkau[504], maka katakanlah, "Allah lebih tahu tentang apa yang kamu kerjakan[505]."

ٱللَّهُ يَحۡكُمُ بَيۡنَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فِيمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٦٩

69. Allah akan mengadili di antara kamu[506] pada hari kiamat tentang apa yang dahulu kamu memperselisihkannya.

أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ٧٠

70. Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah kitab[507]. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.

وَيَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَمۡ يُنَزِّلۡ بِهِۦ سُلۡطَٰنٗا وَمَا لَيۡسَ لَهُم بِهِۦ عِلۡمٞۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٖ ٧١

---

[501] Yang berbeda-beda dalam sebagian masalah, namun asasnya sama yaitu tauhid (beribadah kepada Allah saja dan menjauhi sesembahan selain-Nya), dan masing-masing syariat sama-sama menyeru kepada keadilan dan kebijaksanaan.

[502] Yakni dalam masalah syariat, misalnya dalam penyembelihan, dengan mengatakan, "*Apa yang dibunuh Allah (yakni mati sendiri) lebih berhak kamu makan daripada apa yang dibunuh kamu (dengan disembelih)*."Atau seperti perkataan, "Jual beli sama dengan riba," dsb. Orang yang suka membantah seperti ini jika maksudnya adalah hendak mencari petunjuk, maka perlu dikatakan kepadanya, "Pembicaraan ini tergantung apakah anda mempercayai risalah atau tidak? Jika tidak mempercayai, maka cukup sampai di sini dan berarti tujuan anda membantah adalah untuk melemahkan dan mencari-cari kesalahan." Oleh karena itulah Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk tetap mengajak manusia kepada agama-Nya dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan tetap meneruskan dakwahnya baik mereka merintangi atau tidak, karena Beliau di atas jalan yang lurus yang sampai ke tempat tujuan. Sama dalam hal ini firman-Nya, "*Sebab itu bertawakkallah kepada Allah, Sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata.*" (Terj. An Naml: 79)

[503] Kalimat, "*Sungguh, engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus*" tedapat petunjuk agar menjawab orang-orang yang membantah Beliau tentang masalah syariat dengan akal, karena syariat sudah maklum baiknya, adil dan bijaksananya berdasarkan akal dan fitrah yang masih sehat, dan hal ini dapat diketahui dengan memikirkan perintah dan larangan yang rinci.

[504] Dalam urusan agama.

[505] Yakni Dia mengetahui maksud dan niatmu serta amalmu dan nanti Dia akan memberikan balasan terhadapnya pada hari kiamat.

[506] Wahai orang mukmin dan orang kafir dengan ilmu-Nya, karena tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya.

[507] Yakni Lauh Mahfuzh. Ketika Allah menciptakan pena, Dia berfirman kepadanya, "Catatlah!" Pena berkata, "Apa yang harus aku catat?" Allah berfirman, "Catatlah semua yang akan terjadi sampai hari Kiamat."

71. [508]Dan mereka menyembah selain Allah, tanpa dasar yang jelas tentang itu, dan mereka tidak mempunyai pengetahuan (pula) tentang itu[509]. Bagi orang-orang yang zalim[510] tidak ada seorang penolong pun[511].

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ ۗ ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

72. Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami[512] yang terang, niscaya engkau akan melihat (tanda-tanda) keingkaran pada wajah orang-orang yang kafir itu[513]. Hampir-hampir mereka menyerang[514] orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku kabarkan kepadamu (mengenai sesuatu) yang lebih buruk daripada itu, (yaitu) neraka?" Allah telah mengancamkannya (neraka) kepada orang-orang kafir. Dan (neraka itu) seburuk-buruk tempat kembali.

**Ayat 73-76: Perumpamaan sesembahan selain Allah dan kelemahannya, serta penjelasan sifat Allah Al Khaaliq (Maha Pencipta) Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

73. Wahai manusia[515]! Telah dibuat suatu perumpamaan[516]. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun[517], walaupun mereka

---

[508] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan keadaan orang-orang musyrik, dan bahwa keadaan mereka sangat buruk sekali, di mana perbuatan yang mereka lakukan sama sekali tidak memiliki sandaran. Mereka tidak memiliki ilmu sama sekali terhadapnya, mereka hanya bertaklid (ikut-ikutan) dengan nenek moyang mereka yang sesat.

[509] Maksudnya, mereka tidak mengetahui apakah sesembahan-sesembahan itu berhak disembah atau tidak?

[510] Dengan berbuat syirk.

[511] Yang menolong mereka dari azab Allah ketika datang. Kemudian apakah dalam hati mereka ada keinginan untuk mengikuti petunjuk ketika datang? Atau apakah mereka telah ridha dengan kebatilan mereka? Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan keadaan hati mereka sebagaimana dalam ayat selanjutnya.

[512] Maksudnya, Al Qur'an.

[513] Yakni engkau akan melihat wajah mereka cemberut dan masam.

[514] Dengan memukul atau membunuh. Keadaan ini adalah keadaan yang paling buruk, akan tetapi di sana ada yang lebih buruk lagi, yaitu tempat kembali mereka yang tidak lain adalah neraka, di mana keburukannya melebar, meluas dan memanjang, dan deritanya selalu bertambah.

[515] Firman ini tertuju kepada orang mukmin dan orang kafir. Bagi orang mukmin, firman-Nya ini bertambah ilmu dan bashirah (pandangannya), sedangkan bagi orang-orang kafir sebagai penegak hujjah terhadapnya.

[516] Perumpamaan ini Allah buat untuk menerangkan buruknya menyembah berhala, menerangkan lemahnya akal orang yang menyembahnya, dan lemahnya yang disembah.

[517] Jika makhluk yang rendah dan kecil ini tidak mampu mereka ciptakan apalagi makhluk yang di atasnya.

bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka[518], Mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu[519]. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah[520].

مَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

74. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya[521]. Sungguh, Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa[522].

ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

75. [523]Allah memilih para utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia[524]. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar[525] lagi Maha Melihat[526].

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٧٦﴾

76. Dia (Allah) mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka[527]. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan[528].

**Ayat 77-78: Penjelasan bahwa kewajiban-kewajiban yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala wajibkan kepada hamba-hamba-Nya tidak ada kesulitan, meskipun demikian ia perlu diseriusi, dan pemuliaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, serta pertolongan Allah untuk mereka.**

---

[518] Seperti wewangian yang dioleskan kepada berhala-berhala itu.

[519] Hal ini menunjukkan sangat lemah sekali.

[520] Ada pula yang menafsirkan, "Sama lemahnya yang disembah dan lalat itu." Masing-masing lemah, dan yang lebih lemah lagi adalah orang yang bergantung dengan yang lemah itu dan menempatkannya sejajar dengan Rabbul 'alamin.

[521] Karena menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lebih lemah dari lalat, menyamakan antara yang lemah dengan Yang Kuasa, dan menyamakan yang fakir dengan Yang Kaya.

[522] Dia sempurna kekuataan-Nya dan sempurna keperkasaan-Nya. Di antara sempurna kekuatan dan keperkasaan-Nya adalah bahwa semua makhluk di bawah kekuasaan-Nya, dan tidak ada satu pun yang bergerak dan diam kecuali dengan kehendak-Nya, apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

[523] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kesempurnaan-Nya dan kelemahan patung-patung dan bahwa Dia yang berhak disembah saja, Dia menerangkan keadaan para rasul dan kelebihan mereka di atas manusia pada umumnya. Ayat ini menunjukkan bahwa para rasul merupakan makhluk pilihan Allah. Mereka diplih oleh Tuhan Yang Maha Mendengar segala suara dan Maha Melihat segala sesuatu, pilihan-Nya terhadap mereka (para rasul) didasari ilmu-Nya, bahwa mereka cocok menerima risalah-Nya.

[524] Ayat ini sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik yang tidak menerima adanya rasul (utusan) Allah dari kalangan manusia.

[525] Terhadap ucapan mereka.

[526] Siapa yang berhak diangkat menjadi rasul. Dari kalangan malaikat, misalnya JIbril dan Mikail, dan dari kalangan manusia, misalnya Ibrahim dan Muhammad shallallahu 'alaihim wa sallam.

[527] Yakni yang telah mereka kerjakan, yang sedang mereka kerjakan dan yang akan mereka kerjakan.

[528] Allah yang mengutus para rasul, di mana mereka yang mengajak manusia kepada Allah. Di antara mereka ada yang memenuhi panggilan-Nya, dan di antara mereka ada yang menolaknya. Ini adalah tugas para rasul, adapun memberikan balasan terhadap amal, maka kembalinya kepada Allah 'Azza wa Jalla.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْ وَٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمۡ وَٱفۡعَلُواْ ٱلۡخَيۡرَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾

77. [529]Wahai orang-orang yang beriman! Rukulah, sujudlah kamu, dan sembahlah Tuhanmu[530]; dan berbuatlah kebaikan[531], agar kamu beruntung[532].

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

78. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah[533] dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu[534], dan [535]Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama[536]. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim[537]. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu[538], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini[539], agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu[540]

---

[529] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya mendirikan shalat. Disebutkan ruku' dan sujud karena keutamaan keduanya dan karena ia merupakan rukun shalat. Demikian pula Dia memerintahkan beribadah kepada-Nya, di mana beribadah kepada-Nya merupakan penyejuk mata dan penyenang hati yang sedih. Rububiyyah dan ihsan-Nya kepada para hamba menghendaki mereka untuk mengikhlaskan ibadah kepada-Nya.

[530] Yakni esakanlah Dia.

[531] Seperti silaturrahmi dan berakhlak mulia.

[532] Keberuntungan terkait dengan beberapa perkara ini; shalat, ibadah dengan ikhlas dan berbuat baik kepada orang lain, seperti berusaha memberikan manfaat kepada orang lain. Arti falaah (keberuntungan) adalah tercapainya apa yang diharapkan dan selamat dari marabahaya, termasuk di antaranya adalah masuk ke dalam surga.

[533] Untuk menegakkan agama-Nya. Jihad artinya mengerahkan kemampuan untuk mencapai sesuatu. Berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya maksudnya adalah melaksanakan perintah Allah dan mengajak manusia kepada jalan-Nya dengan segala cara yang dapat mengantarkan kepadanya, seperti dengan nasehat, pengajian, memerangi, memberi adab, melarang, menasehati, dsb.

[534] Wahai kaum muslimin, di antara sekian manusia, Dia memilih agama Islam untukmu dan meridhainya bagimu. Demikian pula memilihkan untukmu kitab yang paling utama dan rasul yang paling utama, maka terimalah nikmat yang besar itu dengan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya.

[535] Oleh karena berjihad di jalan Allah terkadang timbul kesan, bahwa hal tersebut menyulitkan, maka Allah menerangkan, bahwa dalam agama tidak ada satu pun yang menyulitkan.

[536] Oleh karena itu, Dia memberikan kemudahan ketika darurat, seperti adanya qasar (mengurangi jumlah rakaat shalat), tayammum, memakan bangkai, berbuka ketika sakit dan kerika safar (bepergian jauh). Dari ayat ini dapat diambil kaidah, “Al Masyaqqah tajlibut taisir.” (Kesulitan mendatangkan kemudahan) dan “Adh Dharuuraatu tubiihul mahzhuuraat” (Darurat itu membolehkan hal yang terlarang).

[537] Agama Beliau adalah Islam.

[538] Maksudnya, dalam kitab-kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[539] Nama ini “Muslim” senantiasa dipakai untukmu dahulu maupun sekarang.

dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia[541]. Maka laksanakanlah shalat (selalu), tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah[542]. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung[543] dan sebaik-baik penolong[544].

[540] Yakni terhadap amalmu, baik dan buruk.

[541] Yakni bahwa para rasul telah menyampaikan risalah mereka.

[542] Maksudnya, percayalah kepada-Nya dan bertawakkallah kepada-Nya.

[543] Karena orang yang meminta perlindungan-Nya akan dilindungi.

[544] Bagi orang yang meminta pertolongan kepada-Nya, sehingga Dia akan menghindarkan sesuatu yang tidak diinginkannya. Selesai tafsir surah Al Hajj dan *al Hamdulillahi Rabbil 'aalamin*.

## Juz 18

## Surah Al Mu'minun (Orang-orang mukmin)

**Surah ke-23. 118 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-11: Keberuntungan orang-orang mukmin, sifat-sifat yang menjadikan mereka beruntung dan masuk ke surga yang paling tinggi.**

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ۝١

1.[545]Sungguh beruntung[546] orang-orang yang beriman[547],

ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ۝٢

2. (yaitu) orang yang khusyu'[548] dalam shalatnya,

وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ ۝٣

3. dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna[549],

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ۝٤

4. dan orang yang menunaikan zakat[550],

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ۝٥

5. dan orang yang memelihara kemaluannya[551],

---

[545] Ayat ini merupakan peninggian dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang mukmin, menyebutkan keberuntungan dan kebahagiaan mereka, dan menyebutkan sesuatu yang dapat menyampaikan mereka kepada keberuntungan, sekaligus mendorong manusia agar memiliki sifat-sifat itu. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba menimbang dirinya dengan ayat ini dan setelahnya, di mana dengannya mereka dapat mengetahui sejauh mana keimanan mereka, bertambah atau kurang, banyak atau sedikit.

[546] Yakni berbahagia, sukses dan berhasil mendapatkan apa yang diinginkan.

[547] Kepada Allah dan Rasul-Nya.

[548] Khusyu' artinya hadirnya hati dan diamnya anggota badan. Khusyu' merupakan ruhnya shalat, semakin besar kekhusyu'an seseorang, maka semakin besar pahalanya.

[549] Yakni yang tidak ada kebaikan dan faedahnya. Jika perbuatan yang tidak berguna mereka jauhi, maka perbuatan yang haram lebih mereka jauhi lagi. Oleh karena itulah, apabila seseorang mampu mengendalikan anggota badan yang paling ringan digerakkan (lisan), maka sudah tentu dia dapat mengendalikan anggota badan yang lain, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Mu'adz bin Jabal, "Maukah kamu aku beritahukan penopang semua itu?" Mu'adz berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Jagalah ini." Yakni lisanmu. Nah, orang-orang mukmin, karena sifat mereka yang terpuji, mereka jaga lisan mereka dari perkataan sia-sia dan hal-hal haram.

[550] Mereka berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah, yaitu dengan berbuat khusyu' dan berbuat ihsan kepada manusia dengan membayar zakat.

[551] Dari yang haram, seperti zina, homoseksual, dsb. Menjaga kemaluan dapat menjadi sempurna ketika seseorang menjauhi semua yang dapat mendorong kepada zina, seperti memandang wanita, menyentuhnya, dsb.

إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ٦

6. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki[552]; maka sesungguhnya mereka tidak terceIa[553].

فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ٧

7. Tetapi barang siapa mencari di balik itu[554], maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas[555].

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ٨

8. dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara[556] amanat-amanat[557] dan janjinya[558],

وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ٩

9. serta orang yang memelihara shalatnya[559].

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡوَٰرِثُونَ ١٠

10. Mereka itulah orang yang akan mewarisi,

ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلۡفِرۡدَوۡسَ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ١١

11. (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus[560]. Mereka kekal di dalamnya[561].

---

[552] Maksudnya, budak-budak belian yang didapat dalam peperangan dengan orang kafir, bukan budak belian yang didapat di luar peperangan. Dalam peperangan dengan orang-orang kafir itu, wanita-wanita yang ditawan biasanya dibagi-bagikan kepada kaum muslimin yang ikut dalam peperangan itu, dan kebiasan ini bukanlah suatu yang diwajibkan. Imam boleh melarang kebiasaan ini. Kata-kata, “Hamba sahaya yang mereka miliki” menunjukkan, bahwa untuk halalnya budak wanita harus dimiliki semua jasadnya. Oleh karena itu, jika ia hanya memiliki sebagiannya, maka belum halal, karena budak itu miliknya dan milik yang lain. Sebagaimana tidak boleh dua orang laki-laki berserikat (bersama-sama) menikahi seorang wanita, maka tidak boleh pula dua orang majikan berserikat (bersama-sama) terhadap seorang budak wanita.

[553] Karena Allah telah menghalalkannya.

[554] Maksudnya, selain istri dan budak.

[555] Keumuman ayat ini menunjukkan haramnya nikah mut’ah, karena wanita itu bukan istrinya yang hakiki yang maksudnya adalah tetap langgeng.

[556] Mereka berusaha melaksanakan dan memenuhinya.

[557] Baik amanah yang di dalamnya terdapat hak Allah maupun yang di dalamnya terdapat hak manusia. Apa yang Allah wajibkan kepada hamba merupakan amanah, sehingga seorang hamba wajib melaksanakannya, seperti shalat lima waktu, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dsb. Sedangkan amanah yang di sana terdapat hak manusia adalah apa yang dipercayakan atau dibebankan mereka kepada kita, seperti menjaga harta yang mereka titipkan, melaksanakan tugas yang dibebankan mereka, dsb.

[558] Baik antara mereka dengan Allah, maupun antara mereka dengan sesamanya.

[559] Yakni pada waktunya. Mereka pelihara pula syarat dan rukunnya, yang wajibnya dan melakukan adab-adabnya. Allah memuji mereka karena shalat mereka yang khusyu’ dan karena mereka menjaganya, dengan demikian shalat mereka menjadi sempurna, karena tidak mungkin shalat seseorang sempurna, jika selalu memeliharanya namun tidak khusyu’ atau khusyu’ dalam shalatnya namun tidak memeliharanya.

[560] Yaitu surga yang paling tinggi, tengahnya dan yang paling utama. Bisa juga tertuju kepada semua surga sehingga mengena kepada semua kaum mukmin sesuai derajat dan martabat mereka.

**Ayat 12-16: Perkembangan kejadian manusia dan kehidupannya yang merupakan bukti dan dalil terhadap kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Dia berkuasa membangkitkan manusia setelah mati.**

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن طِينٖ ١٢

12. [562]Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia[563] dari saripati (berasal) dari tanah[564].

ثُمَّ جَعَلۡنَٰهُ نُطۡفَةٗ فِي قَرَارٖ مَّكِينٖ ١٣

13. Kemudian Kami menjadikannya[565] air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)[566].

ثُمَّ خَلَقۡنَا ٱلنُّطۡفَةَ عَلَقَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡعَلَقَةَ مُضۡغَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡمُضۡغَةَ عِظَٰمٗا فَكَسَوۡنَا ٱلۡعِظَٰمَ لَحۡمٗا ثُمَّ أَنشَأۡنَٰهُ خَلۡقًا ءَاخَرَۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلۡخَٰلِقِينَ ١٤

14. Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat[567], lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging[568], dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain[569]. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik[570].

ثُمَّ إِنَّكُم بَعۡدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ١٥

15. Kemudian setelah itu[571], sungguh kamu pasti mati.

ثُمَّ إِنَّكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ تُبۡعَثُونَ ١٦

16. Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari kiamat[572].

**Ayat 17-22: Dalil lain yang menunjukkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan penjelasan tentang nikmat-nikmat-Nya kepada manusia.**

---

[561] Mereka tidak ingin pindah daripadanya karena di dalamnya kebutuhan mereka terpenuhi dan mendapatkan semua kesenangan.

[562] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan proses perkembangan manusia dari awal penciptaannya sampai akhir hidupnya.

[563] Maksudnya, Adam 'alaihis salam.

[564] Yakni diambil dari tanah. Oleh karena itulah, keadaan keturunan Adam seperti keadaan tanah, ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang mudah dikelola (diarahkan) dan ada yang keras sebagaimana tanah.

[565] Maksudnya, keturunan Adam.

[566] Terpelihara dari kerusakan, angin, dsb.

[567] Yakni darah yang beku setelah berlalu 40 hari.

[568] Setelah berlalu 40 hari.

[569] Dengan meniupkan ruh ke dalamnya, sehingga yang sebelumnya makhluk mati menjadi makhluk hidup.

[570] Semua ciptaan-Nya baik, namun manusia adalah yang terbaiknya.

[571] Setelah berwujud manusia dan ditiupkan ruh.

[572] Untuk dihisab dan diberikan pembalasan.

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا فَوۡقَكُمۡ سَبۡعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ ٱلۡخَلۡقِ غَٰفِلِينَ ١٧

17. [573]Dan sungguh, Kami telah menciptakan tujuh lapis langit di atasmu[574], dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami)[575].

وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءَۢ بِقَدَرٖ فَأَسۡكَنَّٰهُ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابِۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ ١٨

18. Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran[576], lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi[577], dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya[578].

فَأَنشَأۡنَا لَكُم بِهِۦ جَنَّٰتٖ مِّن نَّخِيلٖ وَأَعۡنَٰبٖ لَّكُمۡ فِيهَا فَوَٰكِهُ كَثِيرَةٞ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ١٩

19. Lalu dengan (air) itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur[579]; di sana[580] kamu memperoleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari (buah-buahan) itu kamu makan,

وَشَجَرَةٗ تَخۡرُجُ مِن طُورِ سَيۡنَآءَ تَنۢبُتُ بِٱلدُّهۡنِ وَصِبۡغٖ لِّلۡأٓكِلِينَ ٢٠

20. Dan (Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh dari gunung Sinai[581], yang menghasilkan minyak, dan bahan pembangkit selera bagi orang-orang yang makan[582].

وَإِنَّ لَكُمۡ فِي ٱلۡأَنۡعَٰمِ لَعِبۡرَةٗۖ نُّسۡقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمۡ فِيهَا مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٞ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ٢١

---

[573] Setelah Allah menyebutkan tentang penciptaan manusia, Dia menyebutkan tentang tempat tinggalnya dan menyebutkan berbagai nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada mereka dari berbagai sisi.

[574] Sebagai atap bagi bumi dan untuk maslahat kamu. Masng-masing lapisan di atas yang lain, dan telah dihias dengan bintang, matahari dan bulan serta menyimpankan di dalamnya berbagai maslahat bagi makhluk.

[575] Yang di bawah langit itu. Maksudnya, Kami tidak lalai terhadap makhluk Kami dan tidak membiarkannya, Kami tidak lengah terhadap langit, oleh karena itu Kami tahan langit agar tidak menimpa bumi, dan Kami tidak lengah terhadap makhluk sekecil biji sawi pun baik di dasar lautan maupun di tengah padang sahara, kecuali Kami berikan rezekinya. Dalam Al Qur'an, Allah Subhaanahu wa Ta'aala sering menggabung antara penciptaan dan ilmu-Nya, yakni Dia Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Hal itu, karena penciptaan makhluk terdapat dail yang kuat terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan Allah.

[576] Yakni sebagai rezeki bagimu dan bagi hewan ternakmu seukuran yang cukup bagimu. Dia tidak mengurangi air sehingga tidak tercapai maksudnya (seperti sampai tidak menumbuhkan tanaman-tanaman) dan tidak menurunkannya secara melimpah yang malah mengakibatkan kebinasaan (seperti banjir) kecuali sebagai peringatan. Allah menurunkannya saat dibutuhkan, kemudian mengalihkannya setelah cukup dan ketika dapat menimpakan madharrat jika tidak dihentikan.

[577] Allah menyimpannya di bumi sehingga manusia dapat menggalinya dari dalam tanah.

[578] Sehingga mereka dan hewan ternak mereka mati kehausan. Allah berkuasa melenyapkannya, bisa dengan tidak menurunkannya, atau menurunkannya tetapi kemudian lenyap atau tidak menghasilkan maksud yang diinginkan. Hal ini merupakan peringatan kepada hamba-hamba-Nya agar mereka bersyukur kepada nikmat-nikmat-Nya serta memikirkan bagaimana jika air itu tidak ada sama sekali.

[579] Keduanya adalah pohon yang paling banyak di Arab.

[580] Yakni pada kebun itu.

[581] Disebutkan pohon Zaitun secara khusus karena tempatnya hanya khusus di negeri Syam dan karena manfaat-manfaat yang dihasilkannya.

[582] Yakni sebagai tambahan lauk pauk mereka.

21. Dan sungguh, pada hewan-hewan ternak[583] terdapat suatu pelajaran bagimu[584]. Kami memberi minum kamu dari (air susu) yang ada dalam perutnya[585], dan padanya juga terdapat banyak manfaat untukmu[586], dan sebagian darinya kamu makan,

وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

22. Dan di atas punggung hewan ternak[587], dan (juga) di atas kapal-kapal kamu diangkut[588].

**Ayat 23-30: Penguatan prinsip Aqidah di sela-sela menceritakan kisah para rasul seperti pada kisah Nabi Nuh 'alaihis salam bersama kaumnya.**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَـٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾

23. [589]Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, (karena) tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia[590]. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)[591]?"

فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا هَـٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَـٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَـٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾

24. Maka berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya[592], "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu[593]. Dan

[583] Yaitu unta, sapi dan kambing.

[584] Yakni terdapat pelajaran dan manfaat.

[585] Yang keluar antara kotoran dan darah.

[586] Seperti bulunya, kulitnya, rambutnya, dan lain-lain.

[587] Yaitu unta.

[588] Kamu dan barang-barang kamu dapat dipindahkan ke tempat yang jauh yang kamu inginkan. Yang mengaruniakan nikmat nikmat yang banyak ini dan memberikan ihsan-Nya berhak untuk disyukuri, dipuji dan diibadahi dengan sungguh-sungguh serta tidak menggunakan nikmat-nikmat tersebut untuk maksiat.

[589] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan risalah hamba dan Rasul-Nya Nuh 'alaihis salam, di mana Beliau adalah rasul pertama yang diutus kepada manusia. Allah mengutusnya ketika mereka menyembah patung-patung. Beliau memerintahkan mereka menyembah Allah saja dan tidak menyembah kepada selain-Nya.

[590] Dalam kalimat ini terdapat pembatalan ketuhanan selain Allah dan menetapkan bahwa Allah yang berhak diibadhi, karena Dia adalah Pencipta dan Pemberi rezeki yang memiliki segala kesempurnaan, sedangkan selain-Nya idak demikian.

[591] Bisa juga diartikan, "Maka mengapa kamu tidak takut hukuman-Nya karena beribadah kepada selain-Nya?" Namun nasehat Beliau tidak berpengaruh apa-apa bagi mereka, bahkan mereka tetap saja menyembah selain Allah, meskipun demikian Beliau tetap bersabar mengajak mereka di malam dan siang hari, secara sembunyi atau terang-terangan dalam waktu yang cukup lama, yaitu 950 tahun. Tetapi kaumnya tetap saja tidak mau mengikuti ajakannya, bahkan malah semakin menjauh dan melampaui batas.

[592] Untuk menentang Nabi Nuh 'alaihis salam dan memperingatkan kaumnya agar tidak mengikutinya.

[593] Yakni, maksudnya mengaku nabi adalah agar dia berada di atas kamu dan kamu sebagai pengikutnya. Jika tidak demikian, apa yang melebihkannya di atas kamu sedangkan dia manusia seperti kamu? Penentangan seperti ini senantiasa ada dalam diri orang-orang yang mendustakan para rasul. Namun Alah Subhaanahu wa Ta'aala telah menjawabnya dengan jawaban yang cukup melalui lisan para rasul-Nya sebagaimana dalam ayat berikut:

seandainya Allah menghendaki, tentu Dia mengutus malaikat[594]. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini[595] pada masa nenek moyang kami dahulu.

إِنۡ هُوَ إِلَّا رَجُلُۢ بِهِۦ جِنَّةٞ فَتَرَبَّصُواْ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٖ ٢٥

25. Ia hanyalah seorang laki-laki yang gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai waktu tertentu[596]."

قَالَ رَبِّ ٱنصُرۡنِي بِمَا كَذَّبُونِ ٢٦

26. [597]Dia (Nuh) berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku[598], karena mereka mendustakan aku."

فَأَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡهِ أَنِ ٱصۡنَعِ ٱلۡفُلۡكَ بِأَعۡيُنِنَا وَوَحۡيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ فَٱسۡلُكۡ فِيهَا مِن كُلّٖ زَوۡجَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِ وَأَهۡلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيۡهِ ٱلۡقَوۡلُ مِنۡهُمۡۖ وَلَا تُخَٰطِبۡنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِنَّهُم مُّغۡرَقُونَ ٢٧

---

*Mereka berkata, "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) Kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang Kami, karena itu datangkanlah kepada Kami, bukti yang nyata."-- Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya…dst.* " (Terj. Ibrahim: 10-11) Mereka (para rasul) memberitahukan, bahwa yang demikian adalah karunia Allah dan nikmat-Nya yang diberikan kepada siapa saja di antara hamba-Nya, kamu tidak dapat menghalangi Allah ketika Dia memberikan karunia-Nya.

[594] Penentangan dengan menyebutkan masyii'ah (jika Allah menghendaki) ini pun batil, karena jika Allah menghendaki, Dia akan menurunkan malaikat. Akan tetapi Dia Mahabijaksana lagi Maha Penyayang. Hikmah dan rahmat-Nya menghendaki Rasul itu dari kalangan manusia, karena malaikat tidak bisa berbicara dengan manusia kecuali jika ia menjelma menjadi manusia.

[595] Ada pula yang menafsirkan, "Kami belum pernah mendengar tentang pengutusan rasul." Hal itu, karena pengetahuan mereka terbatas, mereka tidak mengetahui tentang masa lalu. Ketidaktahuan mereka ini tidak bisa menjadi alasan bagi mereka. Kalau pun sebelumnya tidak diutus rasul, maka kemungkinan sebelum mereka berada di atas petunjuk sehingga tidak perlu diutus rasul, dan jika tidak demikian, maka hendaknya mereka memuji Tuhan mereka dan bersyukur kepada-Nya dengan beriman kepada Rasul-Nya, karena Dia mengaruniakan nikmat yang besar (dengan diutusnya rasul) yang belum diberikan kepada nenek moyang mereka.

[596] Yakni waktu kematiannya. Syubhat-syubhat yang dilemparkan orang-orang kafir itu untuk menentang nabi menunjukkan besarnya kekafiran mereka dan bahwa mereka berada dalam kebodohan dan kesesatan, kaena alasan atau syubhat itu sama sekali tidak tepat dari berbagai sisi, bahkan saling bertentangan dan berbenturan. Perkataan mereka, *""Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu,*" pada hakikat menetapkan bahwa Beliau berakal dan mencari cara agar Beliau berada di atas mereka, namun pada waktu yang lain mereka juga mengatakan, "*Ia hanyalah seorang laki-laki yang gila,*" Bukankah perkataan ini dengan perkataan sebelumnya bertentangan, dan menunjukkan bahwa maksudnya adalah menolaknya dengan berbagai cara tanpa memikirkan perkataan apa yang perlu dilontarkannya untuknya? Namun demikian, Allah tidak menghendaki selain menampakkan kehinaan orang yang memusuhi-Nya dan memusuhi Rasul-Nya.

[597] Ketika Nuh merasa bahwa seruannya tidak bermanfaat apa-apa bagi mereka selain menambah mereka lari, Nuh berdoa sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

[598] Pertolongan yang dipermohonkan oleh Nuh kepada Allah ialah membinasakan kaumnya. Lihat selanjutnya surat Nuh ayat 26. Beliau marah karena Allah, karena mereka menyia-nyiakan perintah-Nya dan mendustakan Rasul-Nya.

27. Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah kapal[599] di bawah pengawasan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami datang[600] dan tanur[601] telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam kapal itu sepasang-pasang[602] dari setiap jenis, juga keluargamu[603], kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka[604]. Dan janganlah engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim[605], sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan[606].

فَإِذَا ٱسۡتَوَيۡتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلۡفُلۡكِ فَقُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٨

28. Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim[607]."

وَقُل رَّبِّ أَنزِلۡنِي مُنزَلٗا مُّبَارَكٗا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡمُنزِلِينَ ٢٩

29. Dan berdoalah[608], “Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat."

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ وَإِن كُنَّا لَمُبۡتَلِينَ ٣٠

30. Sungguh, pada (kejadian) itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasan Allah)[609]; dan sesungguhnya Kami benar-benar menimpakan siksaan (kepada kaum Nuh itu).

---

599 Sebagai sebab dan sarana untuk selamat ketika tiba perintah-Nya.

600 Mengirimkan banjir besar untuk menenggelamkan mereka.

601 Yang dimaksud dengan tanur ialah semacam alat pemasak roti yang diletakkan di dalam tanah terbuat dari tanah liat, biasanya tidak ada air di dalamnya. Terpancarnya air di dalam tanur itu menjadi suatu tanda bahwa banjir besar akan tiba.

602 Jantan dan betina.

603 Istri dan anak-anakmu.

604 Yaitu istrinya dan anaknya Kan’an (atau dinamai pula dengan Yaam). Adapun ketiga istrinya yang lain dan anak-anaknya yang lain (Haam, Saam, dan Yaafits) maka mereka ikut bersama Nabi Nuh ‘alaihis salam. Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah orang yang ikut menaiki kapal Nabi Nuh ‘alaihis salam. Menurut Ibnu ‘Abbas, bahwa jumlah mereka 80 orang dengan wanitanya. Menurut Ka’ab Al Ahbar, bahwa jumlah mereka 72 orang. Ada pula yang berpendapat, bahwa jumlah mereka sepuluh orang, *wallahu a’lam* (lihat Qashasul Anbiyaa’ karya Ibnu Katsir).

605 Maksudnya adalah, jangan engkau berdoa kepada-Ku untuk menyelamatkan mereka.

606 Jamaah para mufassir berkata, "Air naik setinggi 15 hasta di atas puncak gunung tertinggi di muka bumi. Inilah yang disebutkan oleh Ahli Kitab. Ada pula yang berpendapat, 80 hasta, dan air itu merata ke seluruh penjuru bumi tinggi dan lebarnya, baik bagian bumi yang lunak maupun kasarnya, gunung-gunung maupun datarannya serta daratan berpasir, dan tidak ada lagi mata yang berkedip dari orang-orang yang hidup di muka bumi sebelumnya, anak-anak maupun orang dewasa (semuanya tenggelam).” lihat Qashasul Anbiyaa’ karya Ibnu Katsir.

607 Yakni orang-orang kafir dan pembinasaan yang menimpa mereka. Firman-Nya ini merupakan pengajaran dari Allah untuk Beliau dan orang-orang yang bersama Beliau untuk memuji Allah sebagai tanda syukur kepada-Nya. Allah juga mengajarkan Nabi Nuh ‘alaihis salam untuk berdoa kepada-Nya agar dimudahkan Allah untuk menempati tempat yang diberkahi.

608 Ketika engkau turun dari kapal.

609 Pada kisah Nuh ‘alaihis salam terdapat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Allah yang berhak disembah saja, dan bahwa Rasul-Nya Nuh ‘alaihis salam adalah benar, sedangkan kaumnya dusta. Demikian pula menunjukkan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya karena telah mengangkutkan mereka ke kapal Nabi Nuh ketika penduduk bumi tenggelam.

**Ayat 31-41: Kisah Nabi Hud 'alaihis salam bersama kaumnya, pendustaan kaumnya kepadanya dan pengingkaran mereka kepada negeri akhirat.**

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٣١﴾

31. Kemudian setelah mereka, Kami ciptakan umat yang lain[610].

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾

32. Lalu Kami utus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri[611] (yang berkata), "Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia[612]. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)[613]?"

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ وَأَتْرَفْنَٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾

33. Dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya dan yang mendustakan pertemuan hari akhirat serta mereka yang telah Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia, "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum[614]."

وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٣٤﴾

34. Dan sungguh, jika kamu menaati manusia yang seperti kamu, niscaya kamu pasti rugi[615].

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾

35. [616]Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)[617]?

---

[610] Maksudnya adalah kaum 'Aad. Ada pula yang berpendapat, bahwa mereka adalah kaum Tsamud (pendapat ini dipegang pula oleh Syaikh As Sa'diy). Namun yang pertama lebih nampak, dan itulah yang dipegang oleh jumhur mufassir. Oleh karena itu, rasul yang diutus dari kalangan mereka yang disebutkan dalam ayat 32 berikut ialah Nabi Hud 'alaihis salam.

[611] Mereka mengenali nasab Beliau, kehormatannya dan kejujurannya, di mana ini semua seharusnya membuat mereka segera mengikuti.

[612] Seruan para rasul adalah sama, yaitu Tauhid.

[613] Bisa juga diartikan, "Maka mengapa kamu tidak takut kepada Tuhanmu sehingga kamu beriman."

[614] Yakni di mana kelebihannya di atas kamu?

[615] Sungguh mengherankan, padahal sebenarnya kerugian dan penyesalan hanyalah bagi orang yang tidak mengikuti manusia yang diberi Allah wahyu dan diangkat-Nya sebagai rasul.

[616] Oleh karena mereka mengingkari kerasulannya, mereka juga mengingkari apa yang Beliau beritakan, yaitu adanya kebangkitan setelah mati dan pembalasan terhadap amal.

[617] Maksudnya, dikeluarkan dalam keadaan hidup sebagaimana ketika di dunia. Mereka memandang dengan pandangan yang sempit dan mengukur dengan kemampuan mereka yang memang tidak mungkin, mereka samakan kemampuan Al Khaliq (Maha Pencipta) dengan kemampuan mereka sebagai makhluk yang dicipta, maka Mahasuci Allah. Mereka mengingkari kemampuan Allah menghidupkan orang yang telah mati dan lupa penciptaan mereka dahulu, dan bahwa yang mengadakan mereka pertama kali dari yang sebelumnya tidak ada tentu mampu menciptakan mereka kembali setelah mereka binasa.

۞ هَيۡهَاتَ هَيۡهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ٣٦

36. Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu[618],

إِنۡ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا نَمُوتُ وَنَحۡيَا وَمَا نَحۡنُ بِمَبۡعُوثِينَ ٣٧

37. Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup[619] dan tidak akan dibangkitkan lagi,

إِنۡ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبٗا وَمَا نَحۡنُ لَهُۥ بِمُؤۡمِنِينَ ٣٨

38. Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah[620], dan kita tidak akan mempercayainya[621]."

قَالَ رَبِّ ٱنصُرۡنِي بِمَا كَذَّبُونِ ٣٩

39. Dia (Hud) berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku[622] karena mereka mendustakan aku."

قَالَ عَمَّا قَلِيلٖ لَّيُصۡبِحُنَّ نَٰدِمِينَ ٤٠

40. Dia (Allah) berfirman, "Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal[623]."

فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلصَّيۡحَةُ بِٱلۡحَقِّ فَجَعَلۡنَٰهُمۡ غُثَآءٗۚ فَبُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤١

41. Lalu mereka dimusnahkan oleh suara yang mengguntur[624] dengan hak[625], dan Kami jadikan mereka seperti sampah yang dibawa banjir[626]. Maka binasalah bagi orang-orang yang zalim[627].

**Ayat 42-44: Sunnatullah pada manusia dalam pengutusan para rasul, peringatan kepada manusia dan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan.**

---

[618] Yakni bangkit dari kubur.

[619] Maksudnya, di samping sebagian dari manusia meninggal dunia, maka ada pula manusia yang dilahirkan. Mereka mengira bahwa hidup itu sebatas di dunia setelah itu selesai, tidak dibangkitkan dan tidak dimintai pertanggungjawaban terhadap amal yang dikerjakan. Hal ini jelas bertentangan dengan kebijaksanaan Allah. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?--Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia.*" (Terj. Al Mu'minuun: 115-116)

[620] Yaitu terhadap risalah yang dibawanya dan pemberitahuannya akan ada kehidupan setelah mati.

[621] Maksudnya, mempercayai kebangkitan setelah mati.

[622] Yakni dengan membinasakan dan menghinakan mereka di dunia sebelum di akhirat.

[623] Terhadap kekafiran dan pendustaan mereka.

[624] Menurut Ibnu Katsir, zhahirnya bahwa mereka ditimpa suara yang mengguntur dengan angin topan yang sangat dingin yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya.

[625] Maksudnya, tidak dengan kezaliman, bahkan dengan keadilan.

[626] Maksudnya, demikian buruknya akibat mereka, sampai mereka tidak berdaya sedikit pun, tidak ubahnya seperti sampah yang dihanyutkan banjir, padahal tadinya mereka bertubuh besar-besar dan kuat-kuat. Ada pula yang menafsirkan "ghutsaa'" dengan tumbuhan yang kering karena sudah mati.

[627] Di samping azab menimpa mereka, mereka diikuti pula oleh laknat dan celaan dari alam semesta. Oleh karena itulah, langit dan bumi tidak menangis terhadap kematian mereka.

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قُرُونًا ءَاخَرِينَ ﴿٤٢﴾

42. Kemudian setelah mereka Kami ciptakan umat-umat yang lain[628].

مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴿٤٣﴾

43. Tidak ada satu umat pun yang dapat menyegerakan ajalnya[629], dan tidak (pula) menangguhkannya.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ۖ كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ ۚ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا وَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ ۚ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾

44. Kemudian, Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut[630]. Setiap kali seorang rasul datang kepada suatu umat, mereka mendustakannya[631], maka Kami silihgantikan sebagian mereka dengan sebagian yang lain[632] (dalam kebinasaan). Dan Kami jadikan mereka bahan cerita (bagi manusia)[633]. Maka binasalah bagi kaum yang tidak beriman[634].

**Ayat 45-50: Menyebutkan secara garis besar kisah Nabi Musa 'alaihis salam, pendustaan Fir'aun dan kaumnya kepadanya, selanjutnya menyebutkan secara garis besar penciptaan Nabi Isa 'alaihis salam dan bahwa pada penciptaan Nabi Isa 'alaihis salam juga terdapat dalil terhadap kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾

45. [635]Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun[636] dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata[637],

---

[628] Maksudnya, kaum Nabi saleh, kaum Nabi Luth, dan kaum Nabi Syu'aib.

[629] Dengan binasa terlebih dahulu sebelum ajalnya tiba. Masing-masing umat telah ditetapkan ajalnya, tidak maju dan tidak mundur.

[630] Agar mereka beriman dan kembali kepada Allah.

[631] Padahal rasul-rasul tersebut datang dengan membawa mukjizat yang semisalnya biasanya diimani manusia, meskipun seruan rasul dan ajaran mereka sesungguhnya sudah cukup menunjukkan kebenaran yang mereka bawa.

[632] Maksudnya, oleh karena masing-masing umat itu mendustakan Rasul-Nya, maka Allah membinasakan mereka dengan berturut-turut.

[633] Mereka menjadi buah bibir dan pelajaran generasi setelahnya sebagai hukuman bagi orang-orang yang mendustakan.

[634] Yakni alangkah celaka dan ruginya mereka.

[635] Sebagian ulama menjelaskan, bahwa setelah diutus-Nya Musa dan diturunkan Taurat, Allah mengangkat azab terhadap umat-umat, yakni azab dalam arti membinasaan sehabis-habisnya, dan Allah mensyariatkan jihad terhadap orang-orang yang mendustakan. Syaikh As Sa'diy berkata, "Namun saya tidak mengetahui dari mana perkataan ini diambil? Tetapi setelah saya mentadabburi beberapa ayat ini dengan beberapa ayat yang disebutkan dalam surah Al Qashas, maka nampaklah bagiku alasannya. Adapun dalam beberapa ayat ini, Allah telah menyebutkan umat-umat yang dibinasakan secara berturut-turut. Setelah itu, Dia memberitahukan bahwa setelah mereka, Dia mengutus Musa, dan menurunkan kitab Taurat kepadanya sebagai petunjuk bagi manusia, dan hal ini tidaklah bertentangan dengan dibinasakannya Fir'aun, karena kebinasaannya sebelum turun Taurat. Adapun dalam beberapa ayat di surah Al Qashas, maka jelas sekali di sana, bahwa setelah disebutkan kebinasaan Fir'aun, Dia berfirman, "*Dan sesungguhnya telah Kami berikan*

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾

46. Kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya[638], tetapi mereka angkuh[639] dan mereka memang kaum yang sombong[640].

فَقَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾

47. Dan mereka berkata[641], "Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita[642], padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri[643] kepada kita[644]?"

فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾

48. Maka mereka mendustakan keduanya, karena itu mereka termasuk orang yang dibinasakan[645].

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾

49. Dan sungguh, telah Kami anugerahkan kepada Musa kitab (Taurat)[646], agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk[647].

---

*kepada Musa Al-Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia, petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat."* (Terj. Al Qashash: 43) Ayat ini jelas, bahwa Allah memberikan kitab Taurat kepada Musa setelah binasanya uamt-umat yang melampaui batas, dan Allah memberitahukan bahwa Dia menurunkan kitab itu sebagai pelita bagi manusia, petunjuk dan rahmat…dst."

[636] Ketika Musa meminta kepada Tuhannya agar Dia mengikutsertakan Harun dalam tugasnya.

[637] Yang dimaksud tanda-tanda kebesaran Allah dan bukti yang nyata dalam ayat ini ialah mukjizat Nabi Musa yang sembilan buah. Mukjizat yang sembilan itu ialah: tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, darah, taupan (banjir besar), laut, dan bukit Thur. Ada pula yang menafsirkan "tanda-tanda (kebesaran) Kami" maksudnya yang menunjukkan kebenaran keduanya (Musa dan Harun) dan apa yang mereka berdua bawa. Sedangkan maksud "bukti yang nyata" adalah hujjah yang jelas, di mana karena jelasnya dapat menundukkan hati dan menjadi hujjah bagi orang-orang yang keras kepala.

[638] Seperti Haman dan para memuka lainnya.

[639] Tidak mau beriman kepada ayat-ayat dan bukti yang nyata itu.

[640] Bisa juga diartikan, "dan memang mereka kaum yang berkuasa" yakni terhadap Bani Israil sehingga menindas mereka.

[641] Dengan sombong sambil memperingatkan kaumnya.

[642] Ucapan ini sama dengan ucapan generasi sebelumnya, hati mereka sama, maka ucapan dan perbuatan yang keluar pun sama. Mereka mengingkari nikmat risalah yang diberikan Allah kepada Musa dan Harun 'alaihimas salam.

[643] Yakni taat dan tunduk serta diperbudak dengan kerja paksa.

[644] Maksudnya, bagaimana kita akan menjadi pengikut setelah sebelumnya kita sebagai pemimpin? Dan bagaimana mungkin mereka menjadi pemimpin? Ucapan mereka ini sama dengan ucapan kaum Nuh, "Apakah kami akan percaya kepada kamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang rendah?" dsb. Jelas sekali, hal ini tidak bisa dipakai alasan untuk menolak yang hak, dan bahwa yang demikian merupakan pendustaan dan penentangan.

[645] Dengan ditenggelamkan, sedangkan Bani Israil menyaksikannya.

[646] Setelah Allah membinasakan Fir'aun dan menyelamatkan Bani Israil bersama Musa, dan ketika itu perintah Allah dapat ditegakkan dan dapat ditampakkan syi'ar-syi'ar-Nya, maka Allah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) setelah berlalu waktu empat puluh malam. Musa kemudian pergi untuk bermunajat dengan Allah pada waktu yang telah ditentukan.

وَجَعَلۡنَا ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةٗ وَءَاوَيۡنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبۡوَةٖ ذَاتِ قَرَارٖ وَمَعِينٖ ٥٠

50. Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai suatu bukti yang nyata (bagi kekuasaan Kami)[648], dan Kami melindungi mereka di sebuah dataran tinggi[649], (tempat yang tenang, rindang dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir.

**Ayat 51-61: Agama yang dibawa para nabi adalah satu, yaitu Islam, hawa nafsu memecah belah manusia, para nabi adalah panutan bagi manusia, serta penjelasan ujian bagi manusia dan keadaan kaum mukmin.**

.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًاۖ إِنِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ٥١

51. [650]Allah berfirman, “Wahai para rasul! Makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh[651]. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan[652].

وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱتَّقُونِ ٥٢

52. Dan[653] sungguh, (agama Tauhid/Islam) inilah agama kamu semua[654], agama yang satu[655], dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku[656].

---

[647] Yakni agar mereka mengetahui secara rinci perintah dan larangan, pahala dan siksa, serta kenal dengan Tuhan mereka dengan nama dan sifat-Nya.

[648] Allah memberikan nikmat kepada Isa putra Maryam dan menjadikan keduanya salah satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah, di mana Maryam hamil dan melahirkan Isa tanpa bapak. Isa juga dapat berbicara di masa buaian dan Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya melalui kedua tangannya.

[649] Menurut Syaikh As Sa’diy, yaitu ketika Maryam melahirkan. Ada yang berpendapat, bahwa dataran tinggi tersebut adalah Baitulmaqdis, dan ada yang berpendapat Damaskus, dan ada pula yang berpendapat Palestina, wallahu a’lam.

[650] Ayat ini merupakan perintah dari Allah Ta’ala kepada para rasul-Nya untuk memakan makanan yang baik-baik, yakni rezeki yang baik lagi halal, dan bersyukur kepada Allah dengan beramal salrh, di mana dengannya hati dan badannya menjadi baik, demikian pula dunia dan akhiratnya. Dia juga memberitahukan, bahwa Dia mengetahui amal yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, setiap amalan dan pekerjaan yang mereka kerjakan, maka Allah mengetahuinya serta akan memberikan balasan terhadapnya secara sempurna. Hal ini menunjukkan, bahwa mereka semua sepakat dalam membolehkan makanan yang baik-baik dan mengharamkan makanan yang buruk, dan bahwa mereka juga sepakat dalam mengerjakan amal saleh meskipun berbeda-beda syariatnya, namun semua itu adalah amal saleh. Oleh karena itulah, semua amal saleh yang tetap cocok di setiap zaman telah disepakati oleh para nabi dan semua syariat, seperti perintah mengesakan Allah, beribadah dengan ikhlas kepada-Nya, mencintai-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, berbakti kepada orang tua, jujur, menepati janji, silaturrahim, berbuat baik kepada kaum dhu’afa, orang miskin dan anak yatim, bersikap sayang kepada semua manusia, dan perbuatan lainnya yang termasuk amal saleh. Dari sinilah, mengapa orang-orang yang yang berilmu melihat isi perintah dan larangannya untuk membuktikan kebenaran kenabian seseorang.

[651] Yang wajib maupun yang sunat.

[652] Oleh karenanya, Dia akan memberikan balasan.

[653] Yakni ketahuilah.

[654] Maksudnya, kamu semua harus berada di atasnya.

[655] Lihat surat Al Anbiya ayat 92.

[656] Yakni dengan melaksanakan perintah-Ku dan menjauhi larangan-Ku. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga memerintahkan kaum mumkin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para rasul, karena mereka mengikuti dan berjalan di belakang para rasul. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Wahai orang-orang yang*

فَتَقَطَّعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ زُبُرٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ٥٣

53. Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan[657]. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing)[658].

فَذَرۡهُمۡ فِي غَمۡرَتِهِمۡ حَتَّىٰ حِينٍ ٥٤

54. Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya[659] sampai waktu yang ditentukan[660].

أَيَحۡسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٖ وَبَنِينَ ٥٥

55. Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa),

نُسَارِعُ لَهُمۡ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ بَل لَّا يَشۡعُرُونَ ٥٦

56. Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka[661]? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya[662].

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنۡ خَشۡيَةِ رَبِّهِم مُّشۡفِقُونَ ٥٧

57. [663]Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati[664],

---

*beriman! Makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah."* (Terj. Al Baqarah: 172) oleh karena itu, bagi mereka yang mengaku mengikuti para nabi harus melakukan demikian, akan tetapi orang-orang yang zalim tidak menghendaki selain durhaka sebagaimana yang diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[657] Seperti Yahudi, Nasrani, dan lain-lain.

[658] Berupa pengetahuan dan agama. Masing-masing mereka bangga dengannya, dan menyangka bahwa merekalah yang benar sedangkan selainnya salah, padahal yang benar di antara mereka adalah yang tetap di atas agama para rasul, yaitu Islam dan mengikuti jejak mereka, yaitu memakan yang baik-baik dan beramal saleh, selainnya adalah batil.

[659] Yakni di tengah-tengah kebodohannya terhadap kebenaran dan dakwaan mereka, bahwa mereka adalah orang-orang yang benar.

[660] Sampai tiba ajal mereka atau sampai azab datang menimpa mereka, karena nasehat tidak bermanfaat, larangan tidak berguna, dan bagaimana mungkin bermanfaat nasehat kepada orang yang sudah merasa benar dan malah ingin mengajak orang lain kepadanya?

[661] Yakni apakah mereka menyangka bahwa pemberian-Nya kepada mereka berupa harta dan anak menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang berbahagia, dan bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat?

[662] Bahwa hal itu sesungguhnya istidraj (persiapan untuk diazab). Diberikan nikmat kepada mereka, tidak lain agar bertambah dosa mereka, sehingga hukuman disempurnakan untuk mereka pada hari kiamat. Lihat pula surah At Taubah ayat 55, surah Al An'aam ayat 44 dan surah Ali Imran ayat 178.

[663] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan orang-orang yang menggabung antara sikap buruk dengan merasa aman, yaitu orang-orang yang menyangka pemberian Allah kepada mereka di dunia menunjukkan bahwa mereka di atas kebaikan dan keutamaan, maka Allah menyebutkan orang-orang yang berbuat ihsan dan memiliki rasa takut kepada Allah 'Azza wa Jalla.

[664] Mreka takut jika Allah meletakan keadilan-Nya kepada mereka, sehingga tidak tersisa lagi kebaikan bagi mereka, dan mereka menyangka bahwa mereka belum memenuhi hak Allah Ta'ala, mereka pun takut jika iman mereka hilang. Karena mereka kenal Tuhan mereka, dan keberhakan-Nya dimuliakan dan diagungkan serta takut kepada-Nya, maka yang demikian membuat mereka menahan diri dari dosa dan meremehkan kewajiban.

وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ يُؤۡمِنُونَ ﴿٥٨﴾

58. dan mereka yang beriman dengan ayat-ayat Tuhannya (Al Qur'an)[665],

وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمۡ لَا يُشۡرِكُونَ ﴿٥٩﴾

59. dan mereka yang tidak mempersekutukan Tuhannya[666],

وَٱلَّذِينَ يُؤۡتُونَ مَآ ءَاتَواْ وَّقُلُوبُهُمۡ وَجِلَةٌ أَنَّهُمۡ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾

60. Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah)[667] dengan hati penuh rasa takut[668] (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya[669],

أُوْلَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَهُمۡ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾

61. Mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan[670], dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya[671].

**Ayat 62-77: Penjelasan keadaan kaum musyrik yang mendustakan dan berpaling dari iman serta terus-menerus di atas kekafiran, sebab mereka bersikap seperti itu, dan azab yang diancamkan kepada mereka.**

وَلَا نُكَلِّفُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۖ وَلَدَيۡنَا كِتَٰبٞ يَنطِقُ بِٱلۡحَقِّۚ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴿٦٢﴾

---

[665] Apabila ayat-ayat itu dibacakan kepada mereka, maka keimanan mereka bertambah, mereka pun memikirkan dan mentadabburi ayat-ayat-Nya, sehingga jelaslah bagi mereka makna-makna Al Qur'an, keagungannya, kesesuaiannya dan tidak ada yang bertentangan, demikian pula ajakannya untuk mengenal Allah, takut dan berharap kepada-Nya serta keadaan tentang pembalasan, yang dari sana muncul bagi mereka rincian keimanan yang tidak mungkin diungkapkan oleh lisan. Di samping itu, mereka juga mentafakkuri ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta.

[666] Baik syirk besar, seperti menyembah selain Allah, maupun syirk kecil seperti riya', dsb. Bahkan mereka ikhlas dalam ibadahnya karena Allah, baik dalam perkataan mereka, perbuatan maupun semua keadaan mereka.

[667] Ayat di atas dapat diartikan, "Dan mereka yang mengerjakan apa yang mereka kerjakan" sehingga termasuk pula amal saleh di samping sedekah, seperti shalat, zakat, haji, dan lainnya.

[668] Jika tidak diterima amal mereka.

[669] Maksudnya, karena mereka tahu bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan mereka untuk dihisab, maka mereka khawatir kalau pemberian (sedekah) dan amal mereka tidak diterima Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan tidak menyelamatkan mereka.

[670] Perhatian mereka tertuju kepada sesuatu yang mendekatkan diri mereka kepada Allah, dan keinginan mereka tertuju kepada sesuatu yang menyelamatkan mereka dari azab-Nya. Oleh karena itu, semua kebaikan yang mereka dengar dan ada kesempatan bagi mereka melakukannya, maka mereka segera melakukannya. Mereka melihat wali-wali Allah dan orang-orang pilihan-Nya di hadapan mereka, di mana mereka bersegera kepada kebaikan dan berlomba-lomba untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka mereka pun ikut berlomba-lomba. Oleh karena peserta lomba biasanya ada yang menang dan ada yang kalah, maka Allah jelaskan di ayat tersebut bahwa mereka semua menang.

[671] Maksudnya orang-orang yang mempunyai sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat 57, 58, 59, dan 60 itu adalah orang yang bersegera mendapatkan kebaikan-kebaikan, dan kebaikan-kebaikan itu akan diberikan kepada mereka dengan segera sejak di dunia ini.

62. [672]Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya[673], dan pada sisi Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya[674], dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)[675].

بَلْ قُلُوبُهُمْ فِى غَمْرَةٍ مِّنْ هَـٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَـٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَـٰمِلُونَ ﴿٦٣﴾

63. [676]Tetapi, hati mereka (orang-orang kafir) itu dalam kebodohan dari (memahami Al Qur'an) ini, dan mereka mempunyai (kebiasaan banyak mengerjakan) perbuatan-perbuatan lain (buruk) yang terus mereka kerjakan[677].

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِٱلْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ ﴿٦٤﴾

64. Sehingga apabila Kami timpakan siksaan[678] kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di antara mereka[679], seketika itu mereka berteriak-teriak meminta tolong.

لَا تَجْـَٔرُوا۟ ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴿٦٥﴾

65. Janganlah kamu berteriak-teriak meminta tolong pada hari ini! Sungguh, kamu tidak akan mendapat pertolongan dari kami.

قَدْ كَانَتْ ءَايَـٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾

66. [680]Sungguh, ayat-ayat-Ku (Al Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu[681], tetapi kamu selalu berpaling ke belakang[682],

---

[672] Setelah Allah menyebutkan kesegeraan mereka terhadap kebaikan, mungkin ada yang mengira bahwa apa yang diminta dari mereka dan dari selain mereka adalah perkara yang tidak disanggupi atau perkara berat, maka Allah menerangkan dalam ayat di atas, bahwa Dia tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.

[673] Yakni sesuai kemampuannya dan tidak menghabiskan semua kekuatannya karena rahmat dan hikmah-Nya agar manusia semua dapat melakukannya. Contoh dalam hal ini adalah dalam masalah shalat, apabila seseorang tidak sanggup shalat sambil berdiri, maka ia boleh shalat sambil duduk, dan apabila sesorang tidak sanggup berpuasa, ia boleh berbuka.

[674] Maksudnya, kitab tempat malaikat-malaikat menuliskan perbuatan-perbuatan seseorang, baik atau buruk, yang akan dibacakan pada hari kiamat (lihat surat Al-Jatsiyah ayat 29).

[675] Oleh karena itu pahala kebaikan mereka tidak dikurangi dan keburukannya tidak ditambah.

[676] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa hati orang-orang kafir berada dalam kebodohan dan kezaliman, kelalaian dan berpaling yang menghalangi mereka dari sampai kepada Al Quran, sehingga mereka tidak mengambil petunjuk darinya, dan sedikit pun dari Al Qur'an tidak sampai ke hati mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan apabila kamu membaca Al Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup,-- Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya,"* (Terj. Al Israa': 45-46) Oleh karena hati mereka berada dalam kebodohan terhadap Al Qur'an, sehingga mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan kufur dan menentang syara' yang mengharuskan mereka diazab.

[677] Oleh karena itu, janganlah mereka mengira bahwa azab tidak akan menimpa mereka, karena Allah memberi tangguh mereka agar bertambah dosa mereka sehingga mereka mendapatkan balasan yang sempurna.

[678] Maksudnya azab di akhirat.

[679] Yaitu orang-orang kaya dan para tokoh mereka.

[680] Mungkin seseorang bertanya, "Apa sebab yang membuat mereka seperti ini keadaannya?"

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

67. Dengan menyombongkan diri[683] dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al Qur'an dan Nabi) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari[684].

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

68. Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah)[685], atau apakah karena telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu[686]?

أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا۟ رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٦٩﴾

69. Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka (Muhammad), karena itu mereka mengingkarinya[687]?

أَمْ يَقُولُونَ بِهِۦ جِنَّةٌۢ ۚ بَلْ جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٠﴾

---

[681] Agar kamu beriman dan mendatanginya, namun ternyata kamu tidak melakukannya.

[682] Padahal sekiranya kamu mengikuti Al Qur'an, niscaya kamu akan maju ke depan. Sebaliknya, jika kamu berpaling darinya, maka kamu akan mundur ke belakang dan berada dalam kedudukan yang rendah.

[683] Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya mereka menyombongkan diri dengan merasa bahwa mereka lebih berhak terhadap baitullah dan tanah haram, sedangkan selain mereka tidak berhak, sehingga mereka lebih utama daripada orang lain.

[684] Jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang mendustakan adalah berpaling dari Al Quran dan satu sama lain saling mengingatkan agar tidak mendengarkan Al Qur'an dan menimbulkan kegaduhan ketika Al Qur'an dibacakan, lihat Fushshilat: 26. Mereka berkumpul membicarakan yang buruk, sehingga sudah sepantasnya mereka ditimpa azab, dan jika azab itu sudah datang, maka mereka tidak memiliki penolong yang menolong mereka dari azab serta ditambah mendapat celaan karena perbuatan itu seperti yang disebutkan pada ayat 64 dan 65.

[685] Yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya jika mereka mau mentadabburi, maka mereka tentu akan beriman, akan tetapi musibahnya adalah mereka berpaling darinya. Ayat ini menunjukkan, bahwa mentadabburi Al Qur'an akan membawa seseorang kepada kebaikan dan melindungi dari keburukan, dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk mentadabburinya melainkan karena hati mereka terkunci.

[686] Yakni apakah yang menghalangi mereka beriman karena mereka kedatangan rasul dan kitab yang tidak datang kepada nenek moyang mereka, lalu mereka lebih ridha menempuh jalan nenek moyang mereka dan menentang semua yang datang menyelisihinya, sehingga mereka mengatakan seperti yang Allah beritakan, "*Dan Demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka".--(Rasul itu) berkata, "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya."* (Terj. Az Zukhruf: 23-24)

[687] Yakni apakah alasan mereka mengingkarinya adalah karena Rasul tersebut (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) tidak mereka kenal, mereka katakan, "Kami tidak mengenalnya dan kami tidak mengetahui kejujurannya sehingga biarkan kami memperhatikan keadaannya dan bertanya kepada orang yang berilmu." Bukankah tidak demikian? Bukankah mereka kenal Rasul mereka, bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang terkenal jujur, amanah, dan berakhlak mulia, bahkan sebelum Beliau diutus, mereka menggelari Beliau dengan Al Amin (orang yang terpercaya). Oleh karena itu, mengapa mereka tidak membenarkannya ketika Beliau membawa kebenaran yang agung dan kejujuran yang jelas?

70. Atau mereka berkata, "Orang itu (Muhammad) gila." Padahal, dia telah datang membawa kebenaran kepada mereka[688], tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran[689].

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

71. [690]Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya[691]. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu[692].

أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٧٢﴾

72. Atau engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka[693]? Sedangkan imbalan dari Tuhanmu[694] lebih baik, karena Dia pemberi rezeki yang terbaik.

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾

73. [695]Dan sungguh engkau benar-benar telah menyeru mereka kepada jalan yang lurus[696].

---

[688] Yaitu Al Qur'an yang di dalamnya menerangkan tauhid dan ajaran-ajaran yang mulia yang dibenarkan oleh akal yang sehat dan fitrah yang selamat. Lantas, mengapa Beliau disebut orang gila? Padahal Beliau berada di atas ketinggian dalam hal ilmu, akal dan akhlak mulia.

[689] Inilah alasan mereka menolak kebenaran, yaitu benci kepada kebenaran. Kebenaran yang paling agung adalah beribadah hanya kepada Allah saja dan meninggalkan sesembahan selain Allah. Oleh karenanya, ketika mereka diajak kepadanya, mereka merasa heran dan berkata, "*Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.*" (Terj. Shaad: 5)

[690] Jika seorang bertanya, "Mengapa kebenaran itu tidak selalu sesuai dengan keinginan mereka agar mereka beriman dan segera tunduk?" Maka jawabannya adalah ayat di atas.

[691] Bagaimana tidak binasa dan hancur jika yang satu berkeinginan begini, sedangkan yang satu lagi berkeinginan begitu. Di samping itu, hawa nafsu atau keinginan mereka cenderung untuk bersenang-senang tidak memperhatikan maslahat kedepan, pengetahuan mereka terbatas, bahkan nafsu itu biasanya menyuruh kepada kejahatan dan kezaliman, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Allah. Oleh karena itu, jika kebenaran itu menuruti keinginan mereka tentu hancurlah dunia.

[692] Ada pula yang mengartikan, "Bahkan Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan dan kemuliaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." Sehingga maksudnya, jika mereka mau mengikuti Al Qur'an, maka keadaan mereka menjadi tinggi, mulia dan terhormat. Al Qur'an merupakan nikmat besar yang Allah berikan kepada hamba-Nya, namun mereka membalasnya dengan menolak dan berpaling, maka bukannya mereka menjadi tinggi dan terhormat, bahkan menjadi rendah dan terhina, lagi memperoleh kerugian.

[693] Maksudnya, apakah yang menghalangi mereka untuk mengikutimu adalah karena engkau meminta imbalan dari mereka? Padahal engkau tidak meminta imbalan dari mereka. Dengan demikian, mereka tidak memiliki alasan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menolak yang hak.

[694] Yang dimaksudkan imbalan dari Allah adalah rezeki yang dianugrahkan Allah di dunia, dan pahala di akhirat.

[695] Di ayat-ayat sebelumnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sebab-sebab yang mengharuskan mereka untuk beriman, demikian pula menyebutkan penghalangnya serta menerangkan batilnya penghalang tersebut satu persatu. Dia menerangkan, bahwa diri mereka yang jahil yang menyebabkan mereka tidak memahami Al Qur'an, tidak mau memikirkan isi Al Qur'an, mengikuti nenek moyang mereka yang salah, ditambah dengan mengatakan kata-kata yang keji terhadap rasul mereka. Selanjutnya, Allah menyebutkan perkara-perkara yang dapat membuat mereka beriman, yaitu mentadaburi Al Qur'an, menerima nikmat Allah, melihat pribadi rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa Beliau sama sekali

وَإِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ عَنِ ٱلصِّرَٰطِ لَنَٰكِبُونَ ﴿٧٤﴾

74. Dan sungguh orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat[697] benar-benar telah menyimpang dari jalan (yang lurus)[698].

۞ وَلَوۡ رَحِمۡنَٰهُمۡ وَكَشَفۡنَا مَا بِهِم مِّن ضُرّٖ لَّلَجُّواْ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ﴿٧٥﴾

75. [699]Dan sekiranya mereka Kami kasihani, dan Kami lenyapkan malapetaka yang menimpa mereka[700], pasti mereka akan terus menerus terombang-ambing dalam kesesatan[701] mereka.

وَلَقَدۡ أَخَذۡنَٰهُم بِٱلۡعَذَابِ فَمَا ٱسۡتَكَانُواْ لِرَبِّهِمۡ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾

76. [702]Dan sungguh Kami telah menimpakan siksaan kepada mereka[703], tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhannya, dan (juga) tidak merendahkan diri[704].

---

tidak meminta upah atas seruannya, bahkan ajakan Beliau manfaat dan maslahatnya untuk mereka, dan bahwa Beliau mengajak mereka ke jalan yang lurus, mudah ditempuh oleh semua orang, menyampaikan kepada maksud dan tujuan, lurus dalam 'aqidahnya dan mudah diamalkan. Seruannya kepada mereka ke jalan yang lurus mengharuskan orang yang menginginkan yang hak untuk mengikutinya, karena kebenarannya didukung oleh akal dan fitrah serta sejalan dengan maslahat. Oleh karena itu, jalan manakah yang mereka tempuh jika tidak mengikuti orang yang berada di atas jalan yang lurus? Jelas sekali, jika mereka menempuh jalan selainnya, maka mereka telah menyimpang dari jalan yang lurus sehingga mereka tersesat.

[696] Yaitu agama Islam, di mana jika diamalkan ajaran-ajarannya, maka akan dapat menyampaikan seseorang kepada Allah dan kepada surga-Nya.

[697] Yakni tidak beriman kepada kebangkitan, pahala dan siksa.

[698] Demikian pula semua orang yang menyelisihi yang hak lainnya, pasti jalannya menyimpang; tidak lurus.

[699] Ayat ini menerangkan betapa kerasnya pengingkaran mereka dan betapa membangkangnya mereka. Apabila mereka ditimpa bahaya, mereka berdoa kepada Allah agar dihilangkan bahaya itu dan berjanji akan beriman, namun ternyata ketika Allah menghilangkan musibah itu, mereka masih tetap di atas kesesatannya, sebagaimana yang Allah sebutkan. Oleh karena itu, sesungguhnya sangat wajar jika bahaya itu tidak dihilangkan. Hal ini sebagaimana keadaan mereka ketika berada di kapal lalu tertimpa bahaya, mereka pun berdoa kepada Allah agar dihilangkan bahaya itu, tetapi ketika Dia menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka kembali lagi berbuat syirk, kekufuran dan kemaksiatan lainnya.

[700] Kaum musyrik pernah mengalami kelaparan, karena tidak datangnya bahan makanan dari Yaman ke Mekah, sedangkan Mekah dan sekitarnya dalam keadaan paceklik, sehingga bertambah melaratlah mereka di waktu itu.

[701] Yang dimaksud dengan thughyaan (keterlaluan/kesesatan) dalam ayat ini adalah kekafiran yang sangat, kesombongan dan permusuhan terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin yang semuanya merupakan perbuatan yang melampaui batas perikemanusiaan.

[702] Ibnu Jarir berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Tumailah, yaitu Yahya bin Wadhih dari Al Husain (asalnya adalah Al Hasan, namun salah tulis) dari Yazid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ia berkata, "Abu Sufyan datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Muhammad, aku bertanya kepadamu dengan nama Allah dan karena hubungan kerabat. Sesungguhnya kami telah memakan 'ilhiz," yakni wabar (bulu unta) dan darah." Maka Allah menurunkan ayat, "*Dan sungguh Kami telah menimpakan siksaan kepada mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhannya, dan (juga) tidak merendahkan diri." (Al Mu'minun: 76).* Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini para perawinya adalah tsiqah selain guru Ath Thabari, yaitu Muhammad bin Humaid Ar Raaziy. Dia adalah dha'if, akan tetapi hadits ini telah datang dari beberapa jalan selain ini. Ibnu Hatim meriwayatkan sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir juz 3 hal. 251, dan Nasa'i sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir, dan Ibnu Hibban hal. 434. Di sana pada masing-masing mereka ada Ali bin Al Husain bin Waqid, dan dia didha'ifkan. Hakim juz 2 hal. 394 meriwayatkan juga, demikian pula Al Waahidiy dalam Asbaabunnuzul, dan di sana pada masing-masing mereka ada Muhammad bin Musa bin Hatim. Muridnya Al

حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحۡنَا عَلَيۡهِم بَابٗا ذَا عَذَابٖ شَدِيدٍ إِذَا هُمۡ فِيهِ مُبۡلِسُونَ ٧٧

77. Sehingga apabila Kami bukakan untuk mereka pintu azab yang sangat keras[705], seketika itu mereka menjadi putus asa[706].

**Ayat 78-92: Penjelasan tentang kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dalil-dalil yang menunjukkan adanya kebangkitan di akhirat cukup banyak, namun orang-orang kafir tetap saja mengingkarinya, dalil-dalil di alam semesta yang menunjukkan keberadaan-Nya, dan bahwa Dia tidak mempunyai sekutu maupun anak, serta penjelasan pengetahuan-Nya terhadap yang gaib.**

وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنشَأَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۚ قَلِيلٗا مَّا تَشۡكُرُونَ ٧٨

78. [707]Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran[708], penglihatan[709], dan hati nurani[710]. Tetapi sedikit sekali kamu bersyukur[711].

---

Qasim As Sayyaariy berkata, "Saya tidak berani menjaminnya." Ibnu Abi Sa'daan berkata, "Muhammad bin 'Ali Al Haafizh berpandangan buruk terhadapnya." Sebagaimana dalam Lisanul Mizan, adapun Hakim, maka ia menshahihkannya dan didiamkan oleh Adz Dzahabiy. Hadits ini dengan keseluruhan jalannya yang sampai kepada Al Husain bin Waqid adalah shahih lighairih." Wallahu a'lam. Syaikh Muqbil juga berkata, "Kemudian saya menemukan syahidnya dalam riwayat Baihaqi di kitab Dalaa'ilunnubuwwah (2/338)."

[703] Yang dimaksud dengan azab tersebut adalah kemarau panjang yang menimpa mereka, hingga mereka menderita kelaparan, agar mereka kembali kepada Allah dan mau beriman (Lihat ayat 75). Ada pula yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah kekalahan mereka pada peperangan Badar, di mana dalam peperangan itu orang-orang yang terkemuka dari mereka banyak terbunuh atau tertawan

[704] Yakni tidak berharap kepada Allah dengan berdoa dan merasa tidak butuh kepada-Nya. Bahkan musibah itu berlalu bagi mereka, lalu hilang seakan-akan belum pernah menimpa mereka, sehingga mereka pun tetap di atas kekafiran dan kesesatannya, padahal di hadapan mereka ada azab yang tidak mungkin ditolak sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[705] Menurut Ibnu Abbas dan Mujahid, bahwa maksudnya adalah terbunuhnya mereka pada perang Badar. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah kematian, dan ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah tibanya kiamat.

[706] Dari semua kebaikan. Oleh karena itu, hendaknya mereka berhati-hati terhadap azab yang keras yang tidak mungkin ditolak, di mana azab tersebut bukan azab biasa yang terkadang dicabut-Nya azab itu dari mereka, seperti azab-azab duniawi yang tujuannya Allah memberikan ta'dib (pelajaran) kepada hamba-hamba-Nya, seperti dalam firman Allah Ta'ala, "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*" (Terj. Ar Ruum: 41)

[707] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan nikmat-nikmat-Nya yang dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya yang menghendaki mereka untuk bersyukur kepada-Nya dan memenuhi hak-Nya.

[708] Agar kamu dapat mendengar semua yang dapat didengar sehingga kamu memperoleh manfaat baik bagi agama kamu maupun dunia kamu.

[709] Agar kamu dapat melihat semua yang dapat dilihat sehingga kamu memperoleh maslahatmu dengannya.

[710] Sehingga kamu mengetahui sesuatu dan dapat membedakan antara yang satu dengan yang lain, dan ia pula yang membedakan kamu dengan hewan ternak. Jika kamu tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat bagaimanakah keadaanmu? Dan apa saja maslahat dharuri (primer) dan kamali (sekunder) yang luput darimu? Tidakkah kamu bersyukur kepada yang telah memberimu nikmat-nikmat itu, sehingga kamu pun mentauhidkan-Nya dan menaati-Nya?

[711] Yang dimaksud dengan bersyukur di ayat ini adalah menggunakan alat-alat tersebut untuk memperhatikan bukti-bukti kekuasaan, kebesaran dan keesaan Allah, yang dapat membawa mereka beriman

وَهُوَ ٱلَّذِي ذَرَأَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَإِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ﴿٧٩﴾

79. Dan Dialah yang menciptakan dan mengembangbiakkan kamu di bumi[712] dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan[713].

وَهُوَ ٱلَّذِي يُحۡيِۦ وَيُمِيتُ وَلَهُ ٱخۡتِلَٰفُ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿٨٠﴾

80. Dan Dialah yang menghidupkan[714] dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pergantian malam dan siang[715]. Tidakkah kamu mengerti[716]?

بَلۡ قَالُواْ مِثۡلَ مَا قَالَ ٱلۡأَوَّلُونَ ﴿٨١﴾

81. [717]Bahkan mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan apa yang diucapkan oleh orang-orang terdahulu.

قَالُوٓاْ أَءِذَا مِتۡنَا وَكُنَّا تُرَابٗا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ ﴿٨٢﴾

82. Mereka berkata, "Apakah betul, apabila Kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali[718]?

لَقَدۡ وُعِدۡنَا نَحۡنُ وَءَابَآؤُنَا هَٰذَا مِن قَبۡلُ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

83. Sungguh, yang demikian ini[719] sudah dijanjikan kepada kami dan kepada nenek moyang kami[720] sejak dahulu, ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu![721]"

---

kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala serta taat dan patuh kepada-Nya. Kaum musyrikin ternyata tidak berbuat demikian.

[712] Dia menyebarkan kamu di bumi dan memberikan kekuasaan kepada kamu untuk menggali maslahat dan manfaat yang ada di bumi dan menjadikan bumi cukup untuk penghidupan kamu dan tempat tinggal kamu.

[713] Setelah kamu mati, lalu Dia membalas amalmu sewaktu di dunia, baik atau buruk dan bumi pun memberitahukan berita-beritanya.

[714] Dengan meniupkan ruh ketika fase manusia sebagai mudhghah (segumpal daging).

[715] Jika Dia menghendaki, Dia bisa menjadikan malam terus-menerus atau siang terus-menerus, dan kalau seandainya Dia menjadikan malam terus-menerus atau siang terus-menerus, siapakah yang mampu merubahnya? Tentu tidak ada yang mampu merubahnya selain Dia. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.*" (Terj. Al Qashash: 73)

[716] Sehingga kamu dapat mengetahui bahwa yang telah mengaruniakan kamu berbagai nikmat, seperti pendengaran, penglihatan dan hati, dan yang menyebarkan kamu di muka bumi, yang menghidupkan dan mematikan dan yang mengatur malam dan siang Dialah yang berhak disembah, yaitu Allah.

[717] Bahkan mereka yang mendustakan itu mengikuti jalan yang ditempuh oleh generasi mereka terdahulu yang mendustakan kebangkitan dan menganggap hal tersebut mustahil.

[718] Menurut akal mereka yang tidak sehat, hal ini adalah mustahil.

[719] Maksudnya, kebangkitan setelah mati.

[720] Maksudnya diancam dengan hari berbangkit.

[721] Sungguh keji sekali ucapan mereka ini, tidakkah mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya yang lebih besar dari peristiwa kebangkitan itu sendiri; penciptaan langit dan bumi jelas lebih besar dari penciptaan manusia, penciptaan mereka pertama kali, dan bumi yang sebelumnya mati kemudian hidup setelah diturunkan-Nya air, dan lain-lain. Ini semua merupakan bukti nyata bahwa Dia mampu membangkitkan manusia setelah mati.

قُلْ لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾

84. Katakanlah (Muhammad)[722], "Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya[723], jika kamu mengetahui?"

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾

85. Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat[724]?"

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾

86. Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki[725] langit yang tujuh[726] dan yang memiliki 'Arsy yang agung[727]?"

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾

87. Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah[728], "Maka mengapa kamu tidak bertakwa[729]?"

قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾

88. Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu[730]. Dia melindungi[731], dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya[732], jika kamu mengetahui?"

---

[722] Kepada mereka yang mendustakan kebangkitan lagi menyekutukan Allah dengan selain-Nya, yakni jawab mereka dengan sesuatu yang mereka akui, yaitu rububiyyah Allah untuk menguatkan uluhiyyah-Nya, dan jawab pengingkaran mereka terhadap kebangkitan setelah mati dengan pengakuan mereka bahwa Allah yang menciptakan makhluk-makhluk yang besar yang ada di alam semesta.

[723] Yakni siapakah yang menciptakan dan menguasai bumi dan makhluk yang berada di atasnya, seperti hewan, tumbuhan, benda mati, lautan, sungai-sungai, gunung-gunung dan lain-lain?

[724] Sesuatu yang sudah maklum dalam benakmu dan terpendam dalam fitrahmu yang terkadang menghilang oleh sikap berpaling pada sebagian waktu. Padahal sesungguhnya jika kamu kembali kepada ingatan kamu meskipun hanya berpikir sejenak, kamu dapat mengetahui bahwa yang menciptakan dan menguasai semua itu Dialah yang berhak disembah, dan bahwa menuhankan sesuatu yang dicipta dan dimiliki merupakan hal yang paling batil. Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengalihkan kepada yang lebih besar lagi.

[725] Dan menciptakan.

[726] Dan apa saja yang ada di dalamnya seperti benda-benda bercahaya dan benda-benda langit lainnya.

[727] ‘Arsy merupakan makhluk paling tinggi, paling luas dan paling agung.

[728] Ketika mereka mengakui hal tersebut.

[729] Dengan menyembah Tuhan Yang Maha Agung, yang sempurna kekuasaan-Nya dan yang besar kerajaan-Nya, dan tidak menyembah selain-Nya. Dalam ayat-ayat di atas terdapat kelembutan firman-Nya, yaitu dari kata-kata, “"Maka apakah kamu tidak ingat?” dan “Maka mengapa kamu tidak bertakwa?” Demikian pula nasehatnya yang menggunakan pertanyaan yang menggugah hati. Selanjutnya, Allah mengalihkan kepada sesuatu yang lebih luas dari itu.

[730] Alam bagian atas maupun bawah, yang kita lihat dan yang tidak kita lihat.

[731] Dia melindungi hamba-hamba-Nya dari keburukan dan menjaga mereka dari sesuatu yang membahayakan mereka.

[732] Tidak ada yang mampu menghindarkan keburukan yang telah Allah tetapkan, bahkan tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya.

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

89. Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah[733], "(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu[734]?"

بَلْ أَتَيْنَاهُم بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٩٠﴾

90. Padahal Kami telah membawa kebenaran[735] kepada mereka, tetapi mereka benar-benar pendusta[736]."

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾

91. Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya[737], (sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain[738]. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu[739],

عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾

92. (Dialah Tuhan) yang mengetahui semua yang gaib[740] dan semua yang tampak, Mahatinggi (Allah) dari apa yang mereka persekutukan.

---

[733] Jika memang mereka mengakuinya.

[734] Yakni dipalingkan dari kebenaran, yaitu beribadah hanya kepada Allah saja, dan bagaimana terbayang olehmu bahwa yang demikian salah? Di manakah akal kamu? Kamu sembah sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan dan lemah. Oleh karena itu, akal kamu jika seperti itu berarti telah tersihir, disihir oleh setan, dihiasi olehnya dan dibalikkan hakikat olehnya sehingga akal mereka tersihir, sebagaimana para pesihir menyihir mata-mata manusia.

[735] Yang di dalamnya mengandung berita yang benar, perintah dan larangannya adil. Termasuk ke dalam kebenaran yang dimaksud adalah kepercayaan tentang tauhid dan hari berbangkit. Mengapa mereka tidak mengakui kebenaran itu, padahal kebenaran lebih berhak diikuti? Maka berarti mereka yang dusta dan zalim.

[736] Karena menafikannya.

[737] Ya, Allah tidak memiliki anak dan tidak ada tuhan di samping-Nya. Hal ini berdasarkan berita dari Allah, berita para rasul-Nya dan berdasarkan akal yang sehat. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan dalil akalnya yang menunjukkan mustahilnya ada banyak tuhan.

[738] Seperti yang dilakukan para raja di dunia, dan yang menang itulah yang menjadi tuhan, dan lagi alam semesta tidak akan mungkin terwujud secara teratur seperti ini jika ada banyak tuhan. Hal ini dapat kita lihat dari posisi matahari, bulan, bintang-bintang dan peredaran benda-benda luar angkasa secara teratur, di mana sejak diciptakan ia beredar di orbitnya, dan semuanya ditundukkan dengan kekuasaan-Nya dan diatur dengan hikmah untuk maslahat semua makhluk, tidak hanya khusus satu makhluk, dan lagi kita tidak tidak melihat adanya cacat dan pertentangan dalam pengaturan. Apakah mungkin terbayang bahwa hal itu diatur oleh dua atau lebih tuhan? Tidak, sama sekali tidak mungkin diatur oleh dua tuhan atau lebih, karena jika dua tuhan atau lebih tentu hancur dan alam semesta tidak akan teratur seperti ini.

[739] Alam semesta yang teratur itu dengan lisanulhal(lisan keadaannya)nya menerangkan bahwa yang mengaturnya hanya satu Tuhan, di mana Dia sempurna nama dan sifat-Nya, semua makhluk butuh kepada-Nya, sebagaimana ada dan tetapnya alam semesta ini dengan rububiyyah-Nya. Demikian pula untuk baik dan tetap tegaknya alam semesta ini adalah dengan beribadah hanya kepada-Nya dan menaati-Nya. Oleh karena itulah, Dia mengingatkan sesuatu yang menunjukkan keagungan sifat-Nya, yaitu ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu.

[740] Baik yang wajib ada, yang mustahil dan yang mungkin ada.

**Ayat 93-98: Beberapa arahan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan perintah kepada Beliau agar berdoa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala ketika azab turun menimpa orang-orang kafir agar Beliau tidak termasuk golongan mereka, pedoman dalam menghadapi lawan dan perintah berlindung dari godaan setan.**

قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾

93. [741]Katakanlah (Muhammad), "Ya Tuhanku, seandainya Engkau hendak memperlihatkan kepadaku azab yang diancamkan kepada mereka[742],

رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٤﴾

94. Ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku dalam golongan orang-orang zalim[743]."

وَإِنَّا عَلَىٰٓ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَٰدِرُونَ ﴿٩٥﴾

95. [744]Dan sungguh, Kami kuasa untuk memperlihatkan kepadamu (Muhammad) apa yang Kami ancamkan kepada mereka[745].

ٱدْفَعْ بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ٱلسَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾

96. Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik[746], Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan[747] (kepada Allah).

---

[741] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menunjukkan bukti-bukti-Nya yang begitu jelas kepada mereka yang mendustakan, namun ternyata mereka tetap tidak memperhatikannya dan tidak mau tunduk, di mana hal itu sesungguhnya mengharuskan mereka menerima azab dan diancam dengan turunnya azab, maka Allah membimbing Rasul-Nya untuk mengatakan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

[742] Maksudnya, kapan waktu Engkau memperlihatkan kepadaku azab yang diancamkan itu? Ternyata, hal itu pun terjadi dengan terbunuhnya mereka di perang Badar.

[743] Sehingga aku pun binasa ketika mereka binasa. Oleh karena itu, lindungilah dan sayangilah aku dari cobaan yang menimpa mereka berupa dosa-dosa yang mengharuskan untuk diazab, dan sayangilah aku dari azab yang menimpa mereka, karena azab yang umum apabila datang, maka ia menimpa semua orang tanpa terkecuali, baik orang yang bermaksiat maupun yang tidak.

[744] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menerangkan dekatnya azab yang menimpa mereka.

[745] Allah menundanya karena hikmah (kebijaksanaan)-Nya, meskipun Dia mampu menimpakannya segera kepada mereka.

[746] Syaikh As Sa'diy berkata, "*Apabila musuhmu berbuat jahat kepadamu baik dengan perkataan maupun perbuatan, maka janganlah membalas dengan kejahatan, meskipun sesungguhnya boleh membalas kejahatan dengan kejahatan yang serupa, akan tetapi membalas dengan berbuat ihsan adalah sebuah keutamaan darimu kepada orang yang berbuat jahat. Di antara maslahatnya adalah berkurangnya perbuatan jahatnya baik saat itu maupun yang akan datang, dapat membawa orang yang berbuat jahat kepada kebenaran dan lebih mendekatkannya untuk menyesali perbuatannya dan kembali dengan bertobat dari perbuatannya, dan agar orang yang memaafkan dapat memiliki sifat ihsan serta dapat mengalahkan musuhnya, yaitu setan serta dapat menarik pahala dari Allah. Allah Ta'ala berfirman, "Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."(Terj. Asy Syuuraa: 40)…dst.*"

Ada yang berpendapat, bahwa perkataan dan perbuatan kaum musyrik yang tidak baik itu hendaklah dihadapi oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan perbuatan yang baik, misalnya dengan memaafkannya, yang penting tidak membawa kepada kelemahan dan kemunduran dakwah. Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, hal ini sebelum ada perintah memerangi mereka. Wallahu a'lam.

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنۡ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾

97. Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau[748] dari bisikan-bisikan setan,

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحۡضُرُونِ ﴿٩٨﴾

98. dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku[749]."

**Ayat 99-114: Di antara hal yang akan disaksikan ketika kematian datang, sekilas tentang kehidupan alam barzakh, peristiwa-peristiwa pada hari Kiamat dan kedahsyatannya, dan terputusnya hubungan nasab antara manusia.**

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ رَبِّ ٱرۡجِعُونِ ﴿٩٩﴾

99. [750](Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka[751], Dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia)[752],

لَعَلِّيٓ أَعۡمَلُ صَٰلِحٗا فِيمَا تَرَكۡتُۚ كَلَّآۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَاۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

100. Agar aku dapat berbuat amal saleh yang telah aku tinggalkan[753]. Sekali-kali tidak[754]! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja[755]. Dan di hadapan mereka ada barzakh (dinding)[756] sampai pada hari mereka dibangkitkan.

---

[747] Maksudnya, apa yang mereka ucapkan berupa kata-kata kufur dan penolakan terhadap kebenaran, maka ilmu Kami meliputinya, dan Kami sabar terhadapnya serta menundanya. Oleh karena itu, engkau wahai Muhammad hendaknya bersabar terhadap apa yang mereka katakan dan membalas dengan perbuatan ihsan. Inilah cara seorang hamba dalam membalas keburukan manusia, adapun jika berasal dari setan, maka berbuat ihsan kepada mereka tidaklah bermanfaat karena ia selalu mengajak manusia untuk menjadi penghuni neraka, maka untuk menghadapinya adalah dengan mengikuti petunjuk Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebagaimana yang diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[748] Masudnya, berpegang kepada kekuatan-Mu sambil berlepas diri dari kekuatan-Ku.

[749] Kalimat ini merupakan perlindungan dari asal keburukan dan dari semua keburukan. Jika seseorang sudah dilindungi daripadanya, maka ia akan selamat dari keburukan dan akan diberi taufik kepada kebaikan.

[750] Syaikh As Sa'diy berkata, "Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang keadaan orang yang didatangi maut di antara mereka yang meremehkan lagi zalim, bahwa ia akan menyesal saat itu, yaitu apabila dia melihat tempat kembalinya dan menyaksikan keburukan amalnya, ia pun meminta kembali ke dunia, bukan untuk bersenang-senang dengan kelezatannya dan menikmati syahwatnya, tetapi untuk hal yang dia ucapkan, *"Agar aku dapat berbuat amal saleh yang telah aku tinggalkan.*"

[751] Dan dia melihat tempatnya di neraka, atau di surga jika dia beriman.

[752] Maksudnya, bahwa orang-orang kafir saat menghadapi sakaratul maut, meminta agar umur mereka diperpanjang, supaya mereka dapat beriman.

[753] Seperti beriman (masuk Islam) dan beramal saleh.

[754] Yakni ia tidak mungkin kembali dan diberi penangguhan.

[755] Maksudnya, hanya sebatas di lisan dan tidak ada faedahnya selain kerugian dan penyesalan, dan kalimat itu pun tidak jujur. Karena jika ia dikembalikan ke dunia, ia akan melakukan hal yang sama.

[756] Yang menghalangi mereka kembali ke dunia. Barzakh (alam kubur) merupakan penghalang antara dunia dan akhirat. Di barzakh ini, orang-orang yang taat merasakan kenikmatan, sedangkan orang-orang yang bermaksiat merasakan penderitaan dan azab dari sejak mereka mati sampai mereka dibangkitkan.

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ١٠١

101. Apabila sangkakala ditiup[757], maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu[758] (hari kiamat), dan tidak ada pula mereka saling bertanya[759].

فَمَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٢

102. [760]Barang siapa yang berat timbangan (kebaikan)nya[761], maka mereka itulah orang-orang yang beruntung[762].

وَمَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فِي جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ١٠٣

103. Dan barang siapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya[763], maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam[764].

تَلۡفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمۡ فِيهَا كَٰلِحُونَ ١٠٤

104. Wajah mereka dibakar api neraka[765], dan mereka di neraka itu dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat.

أَلَمۡ تَكُنۡ ءَايَٰتِي تُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ١٠٥

105. (Dikatakan kepada mereka), “Bukankah ayat-ayat-Ku[766] telah dibacakan kepadamu[767], tetapi kamu selalu mendustakannya[768]?”

---

[757] Tiupan yang pertama atau yang kedua.

[758] Maksudnya, pada hari kiamat itu, manusia tidak dapat saling tolong menolong meskipun di kalangan keluarga.

[759] Berbeda dengan keadaan ketika di dunia. Hal itu, karena dahsyatnya sebagian keadaan ketika itu dan masing-masing sibuk dengan dirinya sendiri, sedangkan pada sebagian keadaan lagi mereka bisa sadar dan saling bertanya-tanya.

[760] Pada hari kiamat ada beberapa tempat, di mana sebagiannya ada yang dahsyat dan sebagian lagi ada yang agak ringan. Di antara tempat yang dahsyat adalah pada saat disiapkan timbangan amal yang menujukkan keadilan Allah. Ketika itu, amal manusia baik atau buruk akan ditimbang.

[761] Mereka ini adalah orang-orang mukmin yang beramal saleh.

[762] Karena selamatnya mereka dari neraka dan berhaknya mereka masuk ke surga serta memperoleh pujian yang baik.

[763] Mereka ini adalah orang-orang kafir, karena kepercayaan dan amal mereka tidak dinilai oleh Allah di hari kiamat. Lihat pula surah Al Kahfi ayat 105.

[764] Orang yang kekal di neraka Jahanam adalah orang yang keburukannya meliputi dirinya, dan tidak ada yang seperti itu kecuali orang-orang kafir. Menurut Syaikh As Sa’diy, ia tidaklah dihisab seperti dihisabnya orang yang ditimbang kebaikan dan keburukannya, karena mereka tidak memiliki kebaikan, akan tetapi amal mereka dihitung dan dijumlahkan, lalu mereka dihadapkan kepadanya dan mengakuinya serta dipermalukan dengannya. Adapun orang yang memiliki asal keimanan, namun keburukannya lebih besar sehingga mengalahkan kebaikannya, maka ia meskipun masuk neraka, tetapi tidak kekal di sana sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash Al Qur’an dan As Sunnah.

[765] Yakni api neraka mengelilingi mereka, sampai membakar anggota tubuh yang paling mulia, yaitu muka.

[766] Yakni Al Qur’an.

[767] Di mana kamu telah diajak beriman dan telah ditakut-takuti dengan neraka jika tidak beriman.

[768] Karena kezaliman dan sikap membangkang, padahal ayat-ayat itu demikian jelasnya menunjukkan kebenaran, menerangkan mana yang hak dan mana yang batil.

قَالُوا۟ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾

106. [769]Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami[770], dan kami adalah orang-orang yang sesat[771].

رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾

107. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim[772]."

قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾

108. Allah berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku[773]."

إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾

109. Sungguh, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku[774] berdoa (di dunia), "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik[775]."

فَٱتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰٓ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِى وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾

110. Lalu kamu[776] jadikan mereka buah ejekan[777], sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu selalu menertawakan mereka[778],

---

[769] Ketika itu, mereka pun mengakui kezalimannya, namun tidak bermanfaat lagi pengakuannya.

[770] Yang lahir dari kezaliman, berpaling dari yang hak, mendatangi sesuatu yang membahayakan dan meninggalkan sesuatu yang bermanfaat.

[771] Dalam amalnya, meskipun mereka adalah orang-orang yang tahu dan menyadari bahwa mereka adalah orang-orang zalim. Mereka akan berkata, "*Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya kami tidak termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala"*.

[772] Mereka berdusta dalam janjinya ini, sekiranya mereka dikembalikan lagi ke dunia, tentu mereka akan mengerjakan perbuatan yang sama. Allah telah menegakkan hujjah kepada mereka, mengutus rasul-Nya, menurunkan kitab-Nya, memperlihatkan ayat-ayat-Nya, memberikan mereka musibah agar mereka sadar, memanjangkan usia yang cukup untuk berpikir, namun mereka tidak menghiraukan peringatan-peringatan itu.

[773] Ucapan ini merupakan ucapan yang paling keras kepada mereka sehingga harapan mereka pun hilang dan mereka pun berputus asa. Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan sebab yang membuat mereka disiksa sedemikian rupa dan sampai tidak diberi keringanan.

[774] Mereka adalah kaum muhajirin atau kaum mukmin yang lemah.

[775] Mereka menggabung antara iman yang menghendaki untuk beramal saleh, berdoa meminta ampunan dan rahmat kepada Allah, bertawassul (menggunakan sarana) dengan rububiyyah-Nya, nikmat iman yang diberikan-Nya, dan dengan memberitahukan rahmat-Nya yang luas, dan ihsan-Nya yang merata. Kalimat ini menunjukkan ketundukan, kekhusyu'an, perebahan diri mereka di hadapan Allah, rasa takut dan harap kepada-Nya. Mereka adalah manusia-manusia utama.

[776] Wahai kaum kafir.

[777] Dan sibuk dengannya.

[778] Yakni terhadap perbuatan dan ibadah mereka.

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ ٱلْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾

111. Sungguh, pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka[779]; sungguh mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan[780]."

قَٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾

112. Allah berfirman[781], "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi[782]?"

قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾

113. Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari[783], maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung[784]."

قَٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

114. Allah berfirman, "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan hanya sebentar saja[785], jika kamu benar-benar mengetahui[786]."

**Ayat 115-118: Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan manusia bukanlah dengan percuma, membersihkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari segala kekurangan dan aib dan pengesaan-Nya dengan beribadah hanya kepada-Nya.**

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

115. Maka apakah kamu[787] mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main[788] (tanpa ada maksud)[789], dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

---

[779] Yakni, terhadap ejekan dan gangguan kamu dan tetapnya mereka menaati-Ku.

[780] Dengan memperoleh kenikmatan yang kekal (surga) dan selamat dari neraka.

[781] Untuk mencela dan membuktikan bahwa mereka adalah orang-orang yang kurang akal, karena mereka mengisi waktu yang singkat dengan keburukan yang sesungguhnya membawa mereka kepada kemurkaan Allah dan siksaan-Nya, serta tidak mengisi waktunya dengan kebaikan seperti yang dilakukan kaum mukmin, sehingga memperoleh kebahagiaan yang kekal dan keridhaan Tuhan mereka.

[782] Di dunia dan di kubur.

[783] Mereka meragukannya dan menganggap sebentar sekali karena dahsyatnya azab ketika itu.

[784] Yaitu para malaikat yang menjumlahkan amal manusia.

[785] Baik kamu menjumlahkan waktunya maupun tidak.

[786] Maksudnya, mereka hendaknya mengetahui bahwa hidup di dunia itu hanya sebentar saja, jika dibandingkan dengan menetap di neraka. Oleh sebab itu, seharusnya mereka tidak hanya mencurahkan perhatian kepada urusan dunia saja.

[787] Wahai manusia.

[788] Yakni sekedar main-main, untuk makan, minum, bersenang-senang dan menikmati kenikmatan dunia, tidak diperintah dan tidak dilarang.

[789] Yang demikian jelas bertentangan dengan hikmah (kebijaksanaan) Allah. Manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya, dibebankan perintah dan larangan agar dijaga dan setelah itu mereka akan diberi balasan terhadap perbuatannya.

116. [790]Maka Mahatinggi Allah[791], Raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia[792].

وَمَن يَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرۡهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓۚ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾

117. Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu[793], maka perhitungannya[794] hanya pada Tuhannya. Sungguh, orang-orang kafir itu tidak akan beruntung.

وَقُل رَّبِّ ٱغۡفِرۡ وَٱرۡحَمۡ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١١٨﴾

118. Dan katakanlah (Muhammad)[795], "Ya Tuhanku, berilah ampun[796] dan berilah rahmat[797], Engkaulah pemberi rahmat yang terbaik[798]."

---

[790] Ibnu Katsir rahimahullah menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa akhir khutbah Umar bin 'Abdul 'Aziz setelah Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, Beliau berkata, "Amma ba'du. Wahai manusia! Sesungguhnya kamu tidak diciptakan untuk main-main dan tidak ditinggalkan begitu saja. Kamu mempunyai tempat kembali yang di sana Allah turun untuk menetapkan hukum dan keputusan-Nya di antara kamu. Maka sungguh, kecewa, rugi dan celaka seorang hamba yang dikeluarkan Allah dari rahmat-Nya dan diharamkan mendapatkan surga-Nya yang luasnya seluas langit dan bumi. Tidakkah kamu mengetahui, bahwa tidak ada yang diberikan keamanan dari azab Allah kecuali orang yang berhati-hati dan takut di hari ini, yang menjual sesuatu yang fana dengan yang kekal, yang sedikit dengan yang banyak, dan yang menjual rasa takut dengan keamanan. Tidakkah kamu mengetahui, bahwa kamu adalah keturunan generasi yang telah binasa, dan setelahmu masih ada lagi pengganti sehingga kamu dating menghadap kepada Pewaris yang sebaik-baiknya? Kamu pun setiap hari mengiringi orang yang pulang pagi atau sore menghadap kepada Allah 'Azza wa Jalla karena telah menuntaskan umurnya dan habis ajalnya, lalu kamu menurunkannya ke dalam belahan bumi, yang tidak diberi tikar dan bantal, yang telah berpisah dengan para kekasih, menyatu dengan tanah dan akan mendatangi hisab, lagi tergadai oleh amalnya, tidak butuh kepada apa yang ditinggalkannya, butuh kepada amalnya. Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, sebelum selesai perjanjian-Nya dan maut datang menjemputmu." Ketika itu Umar bin 'Abdul 'Aziz mengambil ujung selendangnya dan menaruhnya ke muka, ia pun menangis dan menangis pula orang-orang yang berada di sekitarnya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari salah seorang keluarga Sa'id bin Al 'Aaash).

[791] Dari menciptakan kamu untuk main-main dan berbuat yang tidak layak bagi-Nya

[792] 'Arsy disebut karim (mulia) karena indah dipandang dan indah bentuknya. Ia merupakan atap seluruh makhluk. Jika 'arsy yang begitu besar diciptakan dan diatur-Nya, maka yang di bawahnya apalagi.

[793] Bahkan dalil yang ada malah menunjukkan batilnya menyembah selain Allah, namun ia malah berpaling dan membangkang darinya, maka orang ini akan menghadap Allah, dan Dia akan memberikan balasan terhadapnya serta tidak akan menyampaikannya kepada keberuntungan sedikit pun, karena dia kafir, dan kekafiran menghalangi seseorang beruntung.

[794] Yakni balasannya.

[795] Seraya berdoa kepada Tuhanmu dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya.

[796] Agar kami selamat dari semua yang tidak diinginkan.

[797] Agar dengan rahmat-Mu kami dapat mencapai semua kebaikan.

[798] Setiap yang memiliki rasa kasihan kepada seorang hamba, maka Allah lebih baik lagi daripadanya. Dia lebih sayang kepada hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anaknya dan daripada rasa sayang seseorang terhadap dirinya. Selesai tafsir surah Al Mu'minun dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya.

## Surah An Nuur (Cahaya)
**Surah ke-24. 64 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Penjelasan bahwa yang menetapkan syariat adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, penjelasan hukum-hukum zina, qadzaf (menuduh) dan hukumannya.**

سُورَةٌ أَنزَلۡنَٰهَا وَفَرَضۡنَٰهَا وَأَنزَلۡنَا فِيهَآ ءَايَٰتِۭ بَيِّنَٰتٖ لَّعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾

1. (Inilah) suatu surah yang Kami turunkan[799] dan Kami wajibkan[800] (menjalankan hukum-hukumnya), dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas[801], agar kamu ingat[802].

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِي فَٱجۡلِدُواْ كُلَّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا مِاْئَةَ جَلۡدَةٖۖ وَلَا تَأۡخُذۡكُم بِهِمَا رَأۡفَةٞ فِي دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ وَلۡيَشۡهَدۡ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٞ مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢﴾

2. [803]Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah[804] masing-masing dari keduanya seratus kali[805], dan janganlah rasa belas kasihan[806] kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.

ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوۡ مُشۡرِكَةٗ وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوۡ مُشۡرِكٞۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٣﴾

3. [807]Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki

---

[799] Yakni karena rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

[800] Bisa juga diartikan, “Kami tetapkan”, yakni Kami tetapkan di dalamnya apa yang Kami tetapkan seperti masalah hudud, persaksian, dsb.

[801] Maksudnya, hukum-hukum yang jelas, perintah dan larangan dan hikmah-hikmah yang agung.

[802] Yakni ketika Kami terangkan. Pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan hukum-hukum yang telah diisyaratkan itu.

[803] Hukum ini berlaku pada pezina laki-laki dan perempuan yang belum menikah, yakni bahwa keduanya didera seratus kali. Sedangkan yang sudah menikah, maka As Sunnah menerangkan, bahwa hadnya adalah dengan dirajam.

[804] Yakni memukul kulitnya (mencambuk).

[805] Ditambah dengan diasingkan setahun berdasarkan As Sunnah. Adapun budak setengah dari hukuman itu.

[806] Atau hubungan kerabat dan persahabatan.

[807] Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada ‘Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata, “Ada seseorang yang bernama Martsad bin Abi Martsad. Ia adalah seorang yang biasa membawa para tawanan dari Mekah dan membawanya ke Madinah. Di Mekah ada seorang wanita pelacur bernama ‘Anaq yang menjadi temannya. Ia pernah berjanji akan membawa salah seorang tawanan yang berada di Mekah untuk dibawanya (ke Madinah). Martsad berkata, “Aku pun datang, sehingga sampai di

atau dengan laki-laki musyrik[808]; dan yang demikian itu[809] diharamkan bagi orang-orang mukmin[810].

salah satu bayangan dinding di antara dinding-dinding Mekah di malam yang terang bulan. ‘Anaq kemudian datang, dia melihat hitam bayanganku dari balik dinding. Ketika ia sampai kepadaku, ia pun mengenaliku dan berkata, “(Apakah ini) Martsad?” Aku menjawab, “Martsad.” Ia berkata, “Selamat datang, bermalamlah dengan kami malam ini.” Aku berkata, “Wahai ‘Anaq, Allah mengharamkan zina.” Maka ‘Anaq berkata, “Wahai penghuni kemah! Inilah orang yang akan membawa para tawananmu.” Maka aku dikejar oleh delapan orang, dan aku pun menempuh jalan Khandamah hingga aku sampai ke sebuah gua dan masuk ke dalamnya. Mereka pun datang sampai berdiri di atas kepalaku lalu buang air kecil sehingga menimpa ke kepalaku, namun Allah membutakan mereka sehingga tidak melihatku. Mereka pun balik dan aku kembali kepada kawanku dan membawanya, sedangkan dia adalah seorang yang cukup berat hingga aku sampai di rerumputan idzkhir, lalu aku lepas rantainya, aku pun membawanya dan ia cukup memberatkanku sehingga aku sampai ke Madinah. Aku pun datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Rasulullah, bolehkah aku menikahi ‘Anaq. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun diam dan tidak menjawab apa-apa kepadaku sehingga turun ayat, “*Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin*.” Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Wahai Martsad, Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik.*”* Maka janganlah engkau nikahi.” (Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan gharib, tidak diketahui kecuali dari jalan ini. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, Nasa’i, Ibnu Jarir dan dalam sanad tersebut menurutnya ada orang yang mubham (tidak jelas namanya), Hakim secara singkat, Hakim berkata, “Shahih isnadnya.” Dan didiamkan oleh Adz Dzahabi).

[808] Syaikh As Sa’diy berkata, “Ayat ini menjelaskan buruknya perbuatan zina, dan bahwa ia dapat mengotori kehormatan pelakunya dan kehormatan orang yang menemani dan mencampurinya tidak seperti dosa-dosa yang lain. Allah memberitahukan, bahwa pezina laki-laki tidak ada yang maju menerima nikahnya dari kalangan wanita selain wanita pezina juga yang keadaannya sama atau wanita yang menyekutukan Allah, tidak beriman kepada kebangkitan, dan tidak beriman kepada pembalasan, serta tidak memegang teguh perintah Allah. Demikian juga pezina perempuan, tidak ada yang mau menikahinya selain pezina laki-laki atau laki-laki musyrik.”

[809] Menikahi wanita pezina, atau menikahkan puterinya dengan laki-laki pezina.

[810] Maksud ayat ini menurut Syaikh As Sa’diy adalah, “Bahwa barang siapa yang berbuat zina laki-laki atau wanita dan tidak bertobat daripadanya, maka orang yang maju menikahinya sedangkan Allah mengharamkannya, tidak lepas kemungkinan orangnya tidak berpegang teguh dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, dan tidak ada yang seperti itu kecuali orang musyrik, bisa juga ia berpegang dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, lalu ia memberanikan diri menikahinya padahal ia tahu orang itu sebagai pezina, maka pernikahan itu sesungguhnya zina, dan orang yang menikahinya adalah pezina. Kalau ia beriman kepada Allah dengan benat, tentu ia tidak akan maju melakukannya. Ini merupakan dalil yang tegas haramnya menikahi wanita pezina sampai ia bertobat dan demikian pula haramnya menikahkan (puteri kita) kepada laki-laki pezina sampai ia bertobat, karena hubungan suami dengan istrinya dan istri dengan suaminya adalah hubungan yang paling kuat dan paling sepasang. Allah Ta’ala telah berfirman, “*(Kepada malaikat diperintahkan), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka…dst,”* (terj. Ash Shaffaat: 22) yakni teman penyerta mereka. Allah mengharamkan yang demikian karena di dalamnya terdapat keburukan yang besar, dan di sana menunjukkan sedikitnya rasa kecemburuan, menghubungkan anak-anak yang bukan berasal dari suami, dan karena pezina tidak akan menjaga istrinya karena sibuk dengan wanita lain, di mana sebagian ini sudah cukup menjadikannya haram. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa pezina bukanlah seorang mukmin (mutlak), sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, “Tidaklah berzina seorang pezina sedangkan dia adalam keadaan mukmin.” Pezina meskipun bukan musyrik, namun tidak diberikan gelar yang terpuji, yaitu iman yang mutlak.”

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةً وَلَا تَقۡبَلُواْ لَهُمۡ شَهَٰدَةً أَبَدًاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٤

4. [811]Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik[812] (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi[813], maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali[814], dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik[815].

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ وَأَصۡلَحُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥

5. Kecuali mereka yang bertobat setelah itu[816] dan memperbaiki (amalnya)[817], maka sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

**Ayat 6-10: Hukum Li'an antara suami dan istri, dan disyariatkannya hal itu untuk memelihara kehormatan dan menjaga nasab.**

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ أَزۡوَٰجَهُمۡ وَلَمۡ يَكُن لَّهُمۡ شُهَدَآءُ إِلَّآ أَنفُسُهُمۡ فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمۡ أَرۡبَعُ شَهَٰدَٰتِۭ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ٦

6. [818]Dan orang-orang yang menuduh istrinya[819] (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri[820], maka kesaksian[821] masing-masing orang itu ialah empat kali bersaksi dengan nama Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar[822].

---

[811] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan begitu besarnya keburukan perkara zina sehingga wajib didera, dan dirajam jika sudah menikah, demikian pula tidak boleh menemaninya serta bergaul dengannya yang seseorang dapat terimbas oleh keburukannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan besarnya keburukan merusak kehormatan orang lain dengan menuduhnya berzina.

[812] Yang dimaksud wanita-wanita yang baik di sini adalah wanita-wanita yang suci, akil (berakal), balig dan muslimah. Tetapi jika wanita yang dituduh itu bukan muhshan, yakni kurang baik, maka cukup penuduhnya diberi ta'zir, demikian menurut Syaikh As Sa'diy.

[813] Yang melihat langsung perzinaan itu.

[814] Yakni dengan cambuk yang pertengahan, yang membuatnya merasakan sakit tetapi tidak membuatnya binasa.

[815] Karena mengerjakan dosa besar itu, di mana di dalamnya terdapat pelanggaran terhadap larangan Allah, merusak kehormatan saudaranya, menyebarkan isu buruk terhadapnya serta memutuskan persaudaraan yang telah Allah ikat serta berkeinginan agar perbuatan keji tersebar di tengah-tengah kaum mukmin. Ayat ini menunjukkan bahwa menuduh zina merupakan dosa yang besar.

[816] Menurut Syaikh As Sa'diy, tobat dalam hal ini adalah dengan ia mendustakan dirinya sendiri, mengakui bahwa ucapanya dusta, dan hal ini wajib baginya, yakni mendustakan dirinya meskipun ia merasa yakin terjadi perbuatan itu, karena ia tidak mendatangkan empat orang saksi. Jika penuduh itu telah bertobat dan memperbaiki amalnya, maka ia ganti perbuatan buruknya dengan perbuatan baik, sehingga kefasikannya pun hilang. Demikian pula persaksiannya akan kembali diterima menurut pendapat yang sahih, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Dia mengampuni dosa-dosa semuanya bagi orang yang bertobat dan kembali. Dideranya si penuduh ini, jika ia tidak mendatangkan empat orang saksi dan jika ia bukan suaminya. Apabila ia sebagai suaminya, maka berlaku hukum yang lain baginya, yaitu li'an sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[817] Dengan inilah kefasikan mereka hilang dan persaksiannya diterima.

[818] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Sahl bin Sa'ad, bahwa 'Uwaimir datang kepada 'Ashim bin 'Addiy tokoh Bani 'Ajlan, ia berkata, "Bagaimana menurutmu tentang seorang laki-laki yang mendapati istrinya bersama laki-laki lain, apakah ia perlu membunuhnya sehingga kamu membunuhnya atau bagaimana yang ia lakukan? Tanyakanlah tentang hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untukku." Maka 'Ashim mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah," Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (tampak) tidak suka terhadap pertanyaan itu, maka 'Uwaimir menanyakan (hal tersebut) kepadanya ('Ashim), 'Ashim menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak suka pertanyaan itu dan mencelanya." 'Uwaimir berkata, "Demi Allah, saya tidak akan berhenti sampai saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal itu." 'Uwaimir pun datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, ada seseorang yang mendapati istrinya bersama laki-laki lain, apakah ia harus membunuh sehingga kamu membunuhnya atau apa yang ia lakukan?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah telah menurunkan Al Qur'an tentang dirimu dan istrimu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka berdua melakukan li'an sesuai yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya, lalu 'Uwaimir melakukannya. Kemudian 'Uwaimir berkata, "Wahai Rasulullah, jika aku menahannya, maka aku sama saja telah menzaliminya," ia pun menalaknya, dan hal itu pun menjadi sunnah bagi orang-orang setelahnya yang melakukan li'an. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Lihatlah! Jika anak itu lahir dalam keadaan berkulit hitam dan matanya lebar dan hitam, besar bokongnya, dan berisi (gemuk) betisnya, maka aku mengira bahwa 'Uwaimir berkata benar tentangnya. Tetapi jika anaknya agar kemerah-merahan seperti (warna) waharah (binatang sejenis tokek), maka menurutku 'Uwaimir dusta. Ternyata anak itu lahir sesuai yang disifatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menunjukkan kebenaran 'Uwamir, oleh karenanya anak itu dinasabkan kepada ibunya."

Imam Bukhari juga meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Hilal bin Umayyah pernah menuduh istrinya berbuat serong dengan Syarik bin Sahmaa' di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Mana buktinya, atau jika tidak ada maka punggungmu diberi had?" Hilal berkata, "Wahai Rasulullah, apakah apabila seseorang di antara kami melihat ada orang lain yang berjalan dengan istrinya butuh mendatangkan bukti?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap berkata, "Mana buktinya, atau jika tidak ada maka punggungmu diberi had?" Hilal berkata, "Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, sesungguhnya aku benar-benar jujur. Alah tentu akan menurunkan ayat yang menghindarkan had dari punggungku." Jibril kemudian turun dan menurunkan kepada Beliau ayat, "*Walladziiyna yarmuuna azwaajahum*…dst. sampai *in kaana minash shaadiqin.*" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pergi dan mengirimkan orang kepadanya (Hilal dan istrinya), maka Hilal datang, lalu bersaksi, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa salah seorang di antara kamu berdua ada yang berdusta, adakah yang mau bertobat?" Lalu istrinya bangkit dan bersaksi. Ketiika ia bersaksi pada yang kelimanya, maka orang-orang menghentikannya dan berkata kepadanya, bahwa ucapan itu akan menimpanya. Ibnu Abbas berkata, "Istrinya agak lambat dan hampir mundur sehingga kami mengira bahwa ia akan mundur, lalu ia berkata, "Aku tidak akan mempermalukan kaumku sepanjang hari." Maka ia melanjutkan (persaksian yang kelima). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Lihatlah wanita itu, jika anaknya lahir dalam keadaan matanya seperti bercelak, besar bokongnya dan berisi (gemuk) kedua betisnya, maka ia anak Syarik bin Sahma', ternyata anak itu lahir seperti itu. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kalau bukan karena apa yang berlaku di kitab Allah, tentu antara aku dengan wanita itu ada urusan."

Disebutkan dalam 'Aunul Ma'bud menukil dari Fathul Bari, "Para imam berselisih tentang hal ini. Di antara mereka ada yang menguatkan, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan 'Uwaimir, di antara mereka ada yang menguatkan, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Hilal, dan di antara mereka ada yang menggabung antara kedua hadits itu, bahwa kejadian pertama menimpa pada Hilal dan ternyata bersamaan dengan kedatangan 'Uwaimir, sehingga ayat tersebut turun berkenaan dengan keduanya dalam waktu yang sama. Imam Nawawi lebih cenderung kepadanya, dan sebelumnya Al Khathib telah mendahului, ia berkata, "Mungkin keduanya sama-sama datang secara bersamaan dalam waktu yang sama. Tidak ada penghalang dengan adanya beberapa kisah namun turunnya hanya satu. Bisa juga, bahwa ayat tersebut telah lebih dulu turun karena sebab Hilal. Ketika 'Uwaimir datang, sedangkan dia belum mengetahui peristiwa yang menimpa Hilal, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan hukumnya. Oleh karena itu, dalam kisah Hilal disebutkan, "Jibril pun turun.", sedangkan dalam kisah 'Uwaimir disebutkan, "Sungguh, Allah telah menurunkan berkenaan denganmu", Maksud, "Sungguh, Allah telah menurunkan berkenaan denganmu" yakni berkenaan orang-orang yang sepertimu. Inilah yang dijawab oleh Ibnu Shabbagh dalam

وَٱلۡخَٰمِسَةُ أَنَّ لَعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٧

7. (Persaksian) yang kelima bahwa laknat Allah akan menimpanya, jika dia termasuk orang yang berdusta[823].

وَيَدۡرَؤُاْ عَنۡهَا ٱلۡعَذَابَ أَن تَشۡهَدَ أَرۡبَعَ شَهَٰدَٰتِۭ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٨

8. Istri itu terhindar dari hukuman[824] apabila dia bersaksi empat kali atas nama Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta[825],

وَٱلۡخَٰمِسَةَ أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيۡهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ٩

9. Dan (persaksian) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri) jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar[826].

وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ ١٠

10. Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan menemui kesulitan)[827]. Dan sesunguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Mahabijaksana.

**Ayat 11-18: Tuduhan dusta kepada Aisyah Ummul mukminin radhiyallahu 'anha, sikap sebagian kaum muslimin, penjelasan tentang buruknya qadzaf dan menyebarkan berita dusta.**

---

Asy Syaamil, dan Al Qurthubi lebih cenderung bahwa mungkinnya ayat tersebut turun dua kali. Al Haafizh berkata, “Kemungkinan-kemungkinan ini meskipun dipandang jauh lebih layak didahulukan daripada menyalahkan rawi-rawi yang hafizh.” (Demikianlah perkataan Al Haafizh secara singkat).

[819] Yang merdeka, bukan budak.

[820] Persaksian suami terhadap istrinya dapat menolak had qadzaf, karena biasanya suami tidaklah berani menuduh istrinya yang sesungguhnya juga mengotori dirinya, kecuali apabila ia benar, dan lagi ia memiliki hak di sana serta karena takut dinisbatkan anak kepadanya padahal bukan anaknya, dsb.

[821] Allah sebut syahadah (kesaksian) karena ia menduduki posisi para saksi.

[822] Yaitu dengan mengatakan, “Aku bersaksi dengan nama Allah, sesungguhnya aku sungguh benar dalam tuduhanku kepadanya.”

[823] Setelah bersaksi dengan nama Allah empat kali persaksian, bahwa dia adalah benar dalam tuduhannya itu. Kemudian dia bersaksi sekali lagi bahwa dia akan terkena laknat Allah jika dia berdusta. Masalah ini dalam fiqih dikenal dengan Li'an. Dengan cara seperti ini, si penuduh terlepas dari had qadzaf (menuduh). Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah ditegakkan had terhadap wanita itu karena li’an dari suaminya dan si wanita mundur dari persaksiannya atau cukup dipenjarakan? Dalam masalah ini ada dua pendapat ulama, namun yang ditunjukkan oleh dalil adalah bahwa kepada wanita itu ditegakkan had (jika mundur) berdasarkan ayat 8.

[824] Yaitu had zina yang awalnya tetap berdasarkan persaksian suaminya.

[825] Istri dihindarkan dari had karena persaksian suaminya dilawan dengan persaksiannya yang sama kuat.

[826] Apabila li’an telah sempurna, maka suami-istri itu dipisahkan untuk selamanya.

[827] Jawab dari syarat (seandainya) menurut Syaikh As Sa’diy adalah, “Tentu akan menimpa kepada salah seorang yang berdusta di antara dua orang yang melakukan li’an doa buruk terhadapnya, dan di antara rahmat dan karunia-Nya adalah berlakunya hukum yang khusus terkait dengan suami-istri ini karena sangat diperlukan sekali, demikian pula Dia menerangkan betapa buruknya perbuatan zina, dan menuduh orang lain berzina, dan Dia pun mensyariatkan tobat dari dosa besar ini, dan dosa besar lainnya.”

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ عُصۡبَةٞ مِّنكُمۡۚ لَا تَحۡسَبُوهُ شَرّٗا لَّكُمۖ بَلۡ هُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۚ لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُم مَّا ٱكۡتَسَبَ مِنَ ٱلۡإِثۡمِۚ وَٱلَّذِي تَوَلَّىٰ كِبۡرَهُۥ مِنۡهُمۡ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١١﴾

11. [828]Sesungguhnya orang yang membawa berita bohong itu[829] adalah dari golongan kamu juga[830]. Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu[831]. Setiap orang dari

---

[828] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila keluar bepergian, melakukan undian di antara istri-istrinya, siapa di antara mereka yang keluar bagiannya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan pergi bersamanya. ‘Aisyah berkata, “Maka Beliau melakukan undian di antara kami dalam suatu perang yang dilakukannya, ternyata bagianku yang keluar, maka aku keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah turun ayat hijab. Aku pun dibawa dalam sekedupku dan ditempatkan di situ. Kami pun berangkat, sehingga ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah selesai dari perang itu dan kembali pulang serta telah dekat ke Madinah, (saat itu Beliau telah singgah dan beristirahat pada sebagian malam) maka Beliau memberitahukan untuk melanjutkan perjalanan di malam itu. Ketika orang-orang saling memberitahukan keberangkatan, maka aku pun berdiri dan berjalan kaki melewati pasukan (untuk memenuhi urusannya). Setelah aku menyelesaikan urusanku, maka aku mendatangi tempatku, ternyata kalungku yang tersusun dari manik (berasal dari) Zhafar (daerah di Yaman) terlepas. Aku pun mencari kalung itu, pencarianku terhadapnya membuatku tertahan (tidak kembali), kemudian datanglah beberapa orang yang biasa mengangkut(sekedup)ku, lalu mereka mengangkut sekedupku dan menaruhnya di atas unta yang aku naiki, sedang mereka mengira bahwa aku sudah berada di dalamnya, dan biasanya kaum wanita agak ringan dan tidak banyak dagingnya (kurus), mereka biasa memakan sedikit makanan. Oleh karena itu, beberapa orang itu tidak merasakan apa-apa ketika sekedupnya ringan saat mereka angkut, dan lagi aku seorang wanita yang masih belia. Mereka pun membangkitkan unta-unta (yang beristirahat) dan berangkat, dan aku menemukan kalungku itu setelah mereka semua pergi. Aku datangi tempat mereka, ternyata tidak ada yang memanggil maupun memenuhi panggilan, aku pun pergi menuju tempat di mana sebelumnya aku berada, dan aku mengira bahwa mereka akan mencariku kemudian kembali kepadaku. Ketika aku duduk di tempatku, mataku tidak tahan sehingga aku tertidur. Ketika itu, Shafwan bin Al Mu’aththal As Sulami Adz Dzakwaniy berada di belakang pasukan, ia berjalan di akhir malam (setelah tertidur), ketika tiba waktu Subuh ia telah sampai di tempatku, ia pun melihat bayang-bayang hitam seorang manusia yang sedang tidur, ia pun mendatangiku dan mengenaliku ketika melihatku, dan ia melihatku sebelum turun ayat hijab. Aku pun bangun karena mendengar istirja’nya (ucapan innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji’uun) saat ia mengenaliku, aku pun menutupi wajahku dengan jilbabku. Demi Allah, ia tidak berbicara satu kata pun kepadaku dan aku tidak mendengar kata-katanya selain istirja’nya, ia pun menundukkan untanya dan menginjak kedua kaki depan untanya, maka aku pun naik, dan ia pun berangkat menuntunku sampai kami menemui pasukan setelah mereka singgah di saat sinar matahari sangat panas di siang bolong. Ketika itu binasa orang yang binasa, dan orang yang mengambil bagian besar dalam kedustaan adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Kami pun tiba di Madinah, dan aku merasakan sakit selama sebulan sejak aku tiba (di Madinah), sedangkan orang-orang sibuk membicarakan berita dusta yang dibawa oleh yang membawanya, aku tidak menyadari sedikit pun tentang hal itu dan ia membuatku bimbang di tengah sakitku. Aku pun tidak melihat lagi kelembutan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang biasa aku lihat ketika aku sakit. Beliau hanya masuk, memberi salam dan berkata, “Bagaimana keadaan dirimu?” Lalu Beliau pergi, itulah yang membuatku gelisah dan aku tidak menyadari keburukan (yang terjadi) sehingga aku keluar setelah agak sembuh, lalu Ummu Misthah mengantarkan aku menuju area tinggi (di luar Madinah) yang menjadi tempat buang air kami dan kami biasa tidak keluar kecuali di malam hari dan begitulah seterusnya, dan hal itu sebelum kami membuat jamban di dekat rumah-rumah kami, dan kebiasaan kami seperti kebiasaan kaum Arab terdahulu dalam buang air, yaitu pergi jauh dari rumah. Kami merasa terganggu ketika memuat jamban di dekat rumah, maka aku berangkat dengan Ummu Misthah, yaitu putri Abu Ruhm bin ‘Abdi Manaf, sedangkan ibunya putri Shakhr bin ‘Amir bibi (dari pihak ibu) Abu Bakar Ash Shiddiq, sedangkan anaknya adalah Misthah bin Utsaatsah, maka aku dan Ummu Misthah kembali ke rumahku dan kami telah menyelesaikan urusan kami, lalu Ummu Misthah tersandung kainnya dan berkata, “Celaka Misthah,” aku pun berkata kepadanya, “Buruk sekali apa yang engkau ucapkan, apakah engkau memaki seseorang yang menghadiri perang Badar?” Ummu Misthah berkata, “Wahai wanita yang tidak sadar, tidakkah kamu mendengar ucapannya?” Aku berkata, “Apa yang ia ucapkan?” Maka Ummu Misthah memberitahukan ucapan orang-

orang yang berdusta, maka bertambah sakitah aku. Ketika aku pulang ke rumah dan menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau mengucapkan salam dan berkata, “Bagaimana keadaan dirimu?” Aku berkata, “Aku meminta izin untuk mendatangi ibu bapakku.” Aisyah berkata, “Ketika itu, aku ingin memastikan beritanya dari keduanya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkanku, lalu aku datang kepada ibu bapakku, aku pun berkata kepada ibuku, “Wahai ibu, apa yang sedang dibicarakan orang-orang?” Ibunya menjawab, “Wahai anakku, tenangkan dirimu. Demi Allah, hampir tidak ada satu pun wanita cantik yang berada pada seseorang yang mencintainya dan ia memiliki banyak saningan wanita, kecuali mereka akan mencacatkannya.” Aisyah berkata, “Subhaanallah, apakah orang-orang membicarakan seperti ini?” Aku pun menangis pada malam itu sampai pagi hari dan air mata tidak henti-hentinya mengucur, aku bergadang sampai pagi hari sambil menangis, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil ‘Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu terlambat turun, Beliau bermusyawarah dengan keduanya apakah perlu menceraikan istrinya. Adapun Usamah bin Zaid mennyerahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena Beliau yang mengetahui kebersihan keluarganya dan yang mengetahui sejauh mana rasa cinta Beliau kepada mereka. Usamah berkata, “Wahai Rasulullah, (tahanlah) keluargamu, kami tidak mengetahui tentangnya selain kebaikan.” Sedangkan Ali bin Abi Thalib berkata, “Wahai Rasulullah, Allah tidak mempersempit engkau, wanita selainnya cukup banyak, jika engkau bertanya kepada wanita budak (milik Aisyah) tentu dia akan berkata benar terhadapmu.” Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil Barirah dan bersabda, “Wahai Barirah, adakah engkau melihat sesuatu yang meragukanmu?” Barirah menjawab, “Tidak demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak melihat padanya sesuatu (yang engkau tanyakan) yang dapat membuatku mencelanya selain karena dia masih belia yang terkadang tidur karena (menjaga) adonan keluarganya, lalu kambing datang dan memakannya (adonan itu).” Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit dan ketika itu Beliau meminta orang yang mau membelanya terhadap Abdullah bin Ubay bin Salul. Aisyah berkata, “Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di atas mimbar, “Wahai kaum muslimin! Siapa yang mau membelaku dari orang yang gangguannya sampai mengena kepada keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang keluargaku selain kebaikan. Sungguh, orang-orang telah menyebutkan seorang laki-laki yang tidak aku ketahui selain kebaikan, dan ia tidaklah menemui keluargaku kecuali bersamaku.” Lalu Sa’ad bin Mu’adz Al Anshariy bangkit dan berkata, “Wahai Rasulullah, saya siap membelamu darinya. Jika ia termasuk suku Aus, maka aku akan menebas lehernya, dan jika ia termasuk saudara kami dari suku Khazraj, engkau tinggal menyuruh kami, maka kami akan melaksanakan perintahmu.” Lalu Sa’ad bin ‘Ubadah bangkit, sedangkan ia adalah tokoh Khazraj, dan sebelumnya ia adalah seorang yang saleh, akan tetapi kemarahannya bangkit, ia pun berkata kepada Sa’ad, “Demi Allah, engkau dusta. Jangan engkau bunuh dia dan engkau tidak akan sanggup membunuhnya.” Lalu Usaid bin Hudhair bangkit, sedang dia adalah putra paman Sa’ad bin Mu’adz, lalu ia berkata kepada Sa’ad bin ‘Ubadah, “Demi Allah, engkau berdusta, kami akan membunuhnya. Engkau adalah munafik dan membela kaum munafik, maka bangkitlah kedua suku; Aus dan Khazraj sampai mereka ingin berperang. Sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di atas mimbar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa berusaha mendiamkan mereka sehingga mereka pun diam, dan Beliau pun diam.” Aisyah berkata, “Maka aku menangis pada hari itu tanpa berhenti dan tidak tidur malam.” Lalu kedua ibu-bapakku mendekatiku, sedangkan aku telah menangis selama dua malam dan satu hari, aku tidak tidur malam dan air mataku tidak berhenti menangis. Keduanya mengira bahwa tangisan itu membuka isi hatiku. Ketika keduanya duduk di dekatku, sedangkan aku dalam keadaan menangis, maka ada seorang wanita Anshar yang meminta izin menemuiku, maka aku mengizinkannya, ia pun menangis bersamaku. Ketika kami seperti itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemui kami kemudian Beliau duduk, dan sebelumnya Beliau tidak pernah duduk di dekatku sejak diberitakan ini dan itu, dan sudah berlangsung sebulan tidak turun wahyu kepada Beliau berkenaan dengan aku. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bersyahadat ketika telah duduk dan berkata, “Amma ba’du, wahai Aisyah, telah sampai berita kepadaku tentang kamu begini dan begitu. Jika engkau tidak bersalah, maka Allah akan membersihkan dirimu, dan jika engkau terjatuh melakukan dosa, maka mintalah ampunan kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya, karena seorang hamba apabila mengakui dosanya kemudian bertobat kepada Allah, maka Allah akan menerima tobatnya.” Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai mengucapkan kata-katanya, berhentilah air mataku sehingga aku tidak merasakan satu tetes pun darinya. “ Aku pun berkata kepada bapakku, “Jawablah perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,” Dia (bapakku) berkata, “Demi Allah, aku tidak mengetahui apa yang harus aku ucapkan kepada Rasulullah.” Aku pun berkata kepada ibuku, “Jawablah (perkataan) Rasulullah.” Ia (ibuku) berkata, “Aku tidak tahu apa yang harus aku ucapkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.” Aku pun berkata, “Aku adalah seorang wanita yang masih belia, aku memang tidak banyak membaca Al Qur’an. Sesungguhnya aku, demi

mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya[832]. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya)[833], dia mendapat azab yang besar (pula).

---

Allah, telah mengetahui bahwa engkau telah mendengar berita itu lalu berita itu menetap di hatimu dan kamu membenarkannya. Jika aku katakan, bahwa aku bersih daripadanya, dan Allah mengetahui bahwa diriku bersih, tentu engkau tidak akan membenarkan aku, dan jika aku mengaku terhadap suatu urusan yang Allah mengetahui bahwa aku bersih darinya, tentu engkau akan membenarkan aku. Demi Allah, aku tidak mendapatkan perumpamaan untuk kamu selain perkataan bapak Yusuf, yaitu "Kesabaran yang baik (itulah sikapku), dan kepada Allah-lah diminta terhadap apa yang kamu sifatkan." Kemudian aku pindah dan tidur di kasurku. Ketika itu, aku mengetahui bahwa diriku bersih dan Allah akan membersihkan aku, akan tetapi demi Allah, aku tidak mengira bahwa Allah akan menurunkan wahyu tentang aku yang kemudian dibaca dan aku merasa sangat kecil jika sampai dibicarakan Allah dalam wahyu yang dibaca, akan tetapi aku berharap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermimpi dalam tidurnya, bahwa Allah membersihkan aku daripadanya. Demi Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak meninggalkan (tempatnya) dan tidak ada salah seorang dari ahlul bait yang keluar sampai diturunkan wahyu kepada Beliau, maka Beliau tampak keberatan (karena wahyu yang turun) sampai menetes keringat seperti mutiara padahal hari sangat dingin karena beratnya wahyu yang turun kepada Beliau. Setelah lenyap kesusahan itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau tertawa, dan kalimat yang pertama Beliau ucapkan kepada Aisyah radhiyallahu 'anha adalah, "Allah telah membersihkan kamu." Lalu ibuku berkata, "Bangunlah kepadanya." Aku pun berkata, "Tidak. Demi Allah, aku tidak akan bangun kepadanya dan tidak akan memuji selain Allah 'Azza wa Jalla." Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Sesungguhnya orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengir*...dst. Sampai sepuluh ayat. Setelah Allah menurunkan tentang bersihnya aku, Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu 'anhu yang biasanya menafkahi Misthah bin Utsatsah karena hubungan kerabat dengannya dan karena fakirnya, berkata, "Demi Allah, saya tidak akan menafkahi Misthah lagi selamanya setelah ucapannya terhadap Aisyah," maka Allah menurunkan ayat, "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Terj. An Nuur: 22) Abu Bakar berkata, "Benar demi Allah, sesungguhnya aku ingin Allah mengampuniku." Maka ia menafkahi Misthah lagi yang sebelumnya ia nafkahi, ia juga berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menarik nafkah itu darinya selamanya." Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang masalahku, "Wahai Zainab, apa yang engkau ketahui atau apa pendapatmu?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku menjaga pendengaran dan penglihatanku. Aku tidak mengetahui selain kebaikan." Aisyah berkata, "Padahal dia antara istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersaing denganku, maka Allah menjaganya dengan kewara'an, sedangkan saudarinya Hamnah hendak membelanya (dengan merendahkan Aisyah), dan ia termasuk orang yang binasa di antara para pemikul berita dusta." (HR. Bukhari)

[829] Berita bohong ini tertuju kepada istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam 'Aisyah radhiyallahu 'anha Ummul Mu'minin, setelah perang dengan Bani Mushtaliq bulan Sya'ban 5 H.

[830] Yakni golongan yang menisbatkan diri kepadamu, di antara mereka ada yang mukmin namun tertipu oleh buaian kaum munafik, dan di antara mereka ada orang-orang munafik.

[831] Karena di dalamnya terdapat pembersihan diri ummul mukminin (Aisyah radhiyallahu 'anha) dan kesuciannya, disebut tinggi namanya, sampai pujian itu mengena pula kepada semua ummahatul mukminin (istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang lain selain Aisyah), dan di dalamnya juga terdapat penjelasan terhadap ayat-ayat yang dibutuhkan manusia, dan senantiasa diberlakukan sampai hari kiamat. Semuanya terdapat kebaikan yang besar, kalau tidak ada peristiwa itu, tentu tidak ada beberapa kebaikan ini.

[832] Ini merupakan ancaman untuk mereka yang membawa kebohongan, bahwa mereka akan disiksa sesuai ucapannya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun menegakkan had terhadap mereka.

[833] Yang mengambil bagian terbesar dalam kebohongan adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh munafik. Dialah yang pertama membicarakan berita dusta dan yang menyebarkannya.

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

12. [834]Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka[835] terhadap diri mereka sendiri[836] ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata[837], "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."

لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟ بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٣﴾

13. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat orang saksi[838]? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah orang-orang yang berdusta[839].

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

14. Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar[840], disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu).

إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

15. (Ingatlah) ketika kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun[841], dan kamu menganggapnya remeh[842], padahal dalam pandangan Allah itu soal besar.

---

[834] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengarahkan hamba-hamba-Nya ketika mendengar berita seperti itu.

[835] Yakni bersihnya orang yang dituduhkan itu, yaitu ‘Aisyah radhiyallahu 'anha, dan lagi keimanan yang ada dalam diri mereka menolak berita dusta yang disampaikan itu.

[836] Maksudnya, masing-masing bersangka baik terhadap yang lain. Disebut “terhadap diri mereka sendiri” karena celaan yang ditujukan sebagian mereka kepada yang lain sama saja mencela diri mereka sendiri, karena kaum mukmin seperti sebuah jasad, dan antara mukmin yang satu dengan yang lain seperti sebuah bangunan, yang satu sama lain saling menguatkan. Oleh karena itu, hendaknya seseorang tidak mencela mukmin yang lain, karena yang demikian sama saja mencela dirinya sendiri, dan jika seseorang tidak bersikap seperti ini, maka yang demikian menunjukkan imannya lemah dan tidak memiliki sikap nasihah (tulus) terhadap kaum muslimin.

[837] Ketika mereka mendengar kata-kata itu.

[838] Yang adil lagi diridhai.

[839] Meskipun mereka yakin bahwa diri mereka benar, namun di sisi Allah mereka berdusta, karena Allah mengharamkan berbicara tentang itu tanpa menyertakan empat orang saksi yang menyaksikannya dengan mata kepala mereka. Allah tidak mengatakan, “*maka mereka itu orang-orang yang berdusta*” tetapi mengatakan, “*maka mereka itu dalam pandangan Allah orang-orang yang berdusta*,” hal ini karena besarnya kehormatan seorang muslim, di mana tidak boleh asal menuduhnya tanpa ukuran persaksian yang dianggap benar, yaitu empat orang saksi.

[840] Yakni karena kamu sudah berhak menerimanya. Akan tetapi, karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu, Dia mensyariatkan kepadamu tobat dan menjadikan hukuman sebagai penebus dosa.

[841] Keduanya adalah perkara haram; yaitu membicarakan sesuatu yang batil dan berbicara tanpa ilmu.

[842] Yakni tidak ada dosa di sana. Ulama menjelaskan, bahwa dosa kecil bisa menjadi besar apabila dilakukan terus-menerus, meremehkannya, bangga dalam mengerjakannya atau pun terang-terangan melakukannya.

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

16. Dan mengapa kamu tidak berkata, ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau[843], ini adalah kebohongan yang besar."

يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾

17. Allah menasehati kamu[844] agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu[845] selama-lamanya, jika kamu orang beriman[846].

وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾

18. Dan Allah menjelaskan ayat-ayat-(Nya)[847] kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui[848] lagi Mahabijaksana[849].

**Ayat 19-22: Penjelasan akibat orang yang suka menyebarkan perkara keji di tengah-tengah kaum muslimin, dan peringatan agar tidak mengikuti langkah-langkah setan.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

19. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih[850] di dunia[851] dan di akhirat[852]. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui[853].

---

[843] Kalimat tasbih disunahkan diucapkan ketika keheranan (takjub). Maksud kalimat, “Mahasuci Engkau (ya Allah),” di sini adalah menyucikan Allah dari semua keburukan dan dari memberikan bala’ kepada hamba-hamba pilihan-Nya dengan menjadikan mereka mengerjakan perkara-perkara keji.

[844] Sebaik-baik nasehat adalah nasehat Allah, oleh karena itu kita wajib menerima dan tunduk serta bersyukur kepada-Nya.

[845] Yaitu menuduh orang mukmin berbuat keji.

[846] Ayat ini menunjukkan, bahwa iman yang benar akan menghalangi pemiliknya dari mengerjakan perbuatan haram.

[847] Yang mengandung hukum-hukum, nasehat, larangan, targhib dan tarhib, dsb.

[848] Tentang apa yang perlu diperintahkan kepadamu dan tentang apa yang perlu dilarang kepadamu.

[849] Dalam perintah dan larangan itu. Dia menerangkan hikmah dari perintah dengan menerangkan kebaikan yang ada di dalamnya, dan menerangkan hikmah dari larangan itu dengan menerangkan keburukan yang menghendaki untuk ditinggalkan.

[850] Baik bagi hati maupun badan. Yang demikian karena sifat ghisy (keinginan merugikan) saudaranya kaum muslimin, ingin keburukan menimpa mereka, dan berani menodai kehormatan mereka. Jika ancaman ini disebabkan karena keinginan agar perkara keji tersebar di tengah-tengah kaum mukmin, lalu bagaimana jika ditampakkan dan dipindahkan ke tengah-tengah kaum muslimin? Ini semua termasuk rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya kaum mukmin dan untuk menjaga kehormatan mereka, sebagaimana Dia telah menjaga darah dan harta mereka, dan memerintahkan mereka sesuatu yang dapat membuat mereka tetap bersatu dan agar mereka saling mencintai kebaikan didapatkan oleh saudaranya.

[851] Dengan mendapatkan had qadzaf.

[852] Dengan mendapat neraka.

[853] Oleh karena itulah, Dia mengajarkan kamu dan menerangkan kepada kamu apa yang tidak kamu ketahui.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

20. Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu[854] (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang.

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

21. [855]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan[856]. Barang siapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji[857] dan mungkar[858]. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya[859], tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki[860]. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

---

[854] Yang meliputi kamu dari berbagai sisi.

[855] Setelah Allah melarang perkara dosa itu secara khusus, maka Dia melarang dosa-dosa yang lain secara umum.

[856] Termasuk langkah-langkah setan adalah semua maksiat, baik yang terkait dengan hati, lisan maupun anggota badan.

[857] Perbuatan keji adalah perbuatan yang dipandang keji oleh akal dan semua syariat, berupa dosa-dosa besar.

[858] Mungkar adalah perbuatan yang diingkari oleh akal dan syariat. Maksiat yang merupakan langkah-langkah setan tidak lepas dari perkara keji dan mungkar, maka Allah melarang hamba-hamba-Nya dari yang demikian sebagai nikmat-Nya kepada mereka agar mereka bersyukur dan mengingat-Nya, karena dengan menjauhinya dapat membuat diri mereka bersih dari kotoran dan noda yang mengotori dirinya. Termasuk ihsan-Nya adalah Dia melarang mereka dari perbuatan itu sebagaimana Dia melarang memakan racun yang dapat membunuhnya, dsb.

[859] Ya, kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya tentu tidak ada seorang pun yang dapat bersih dari perbuatan keji dan munkar, karena setan dan tentaranya mengajak manusia kepadanya dan menghiasnya serta berusaha semaksimal mungkin agar manusia jatuh ke dalamnya, hawa nafsu manusia juga cenderung kepadanya, dan kekurangan menguasai manusia dari berbagai sisi, sedangkan imannya tidak kuat. Oleh karena itu, jika tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya, tentu tidak seorang pun yang dapat bersih dari perkara keji dan mungkar serta dapat berbuat kebaikan. Oleh karena itu, di antara doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah:

« اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِى تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا » .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kebakhilan dan kepikunan serta azab kubur. Ya Allah, berikanlah kepada diriku ketakwaannya, bersihkanlah dia, sesungguhnya Engkau sebaik-baik yang membersihkannya. Engkau Pelindung dan Penguasanya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak puas dan dari doa yang tidak diijabah." (HR. Muslim)

[860] Ada yang menafsirkan, "Dengan menerima tobatnya."

وَلَا يَأۡتَلِ أُوْلُواْ ٱلۡفَضۡلِ مِنكُمۡ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤۡتُوٓاْ أُوْلِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ وَٱلۡمُهَٰجِرِينَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَلۡيَعۡفُواْ وَلۡيَصۡفَحُوٓاْۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

22. [861]Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya)[862], orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

**Ayat 23-26: Perintah agar tidak bersumpah untuk meninggalkan perbuatan yang baik, bersihnya wanita salihah, dan bahwa balasan disesuaikan dengan ukuran amalan.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡغَٰفِلَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿٢٣﴾

23. [863]Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik-baik, yang lengah[864] lagi beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat[865], dan mereka akan mendapat azab yang besar[866],

يَوۡمَ تَشۡهَدُ عَلَيۡهِمۡ أَلۡسِنَتُهُمۡ وَأَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٢٤﴾

24. Pada hari[867], (ketika) lidah, tangan dan kaki[868] mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

يَوۡمَئِذٖ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلۡحَقَّ وَيَعۡلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡحَقُّ ٱلۡمُبِينُ ﴿٢٥﴾

25. Pada hari itu, Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka[869], dan mereka tahu bahwa Allah Mahabenar[870] lagi Maha Menjelaskan.

---

[861] Ayat ini berhubungan dengan sumpah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu bahwa dia tidak akan memberikan apa-apa kepada kerabatnya ataupun orang lain yang terlibat dalam menyiarkan berita bohong tentang diri 'Aisyah. Maka turunlah ayat ini melarang Beliau melaksanakan sumpahnya itu dan menyuruh memaafkan dan berlapang dada terhadap mereka setelah mendapat hukuman atas perbuatan mereka itu.

[862] Dalam ayat ini terdapat dalil menafkahi kerabat, dan bahwa menafkahi dan berbuat ihsan kepada mereka tidaklah ditinggalkan karena maksiat seseorang, dan terdapat anjuran memaafkan dan berlapang dada.

[863] Selanjutnya Allah menyebutkan ancaman kepada mereka yang menuduh wanita mukminah yang baik melakukan zina.

[864] Yang dimaksud dengan wanita-wanita yang lengah ialah wanita-wanita yang tidak teringat meskipun sekali melakukan perbuatan yang keji itu. Hal ini menunjukkan kebersihan dirinya.

[865] Adanya laknat terhadap suatu perbuatan menunjukkan bahwa perbuatan itu dosa besar.

[866] Di samping laknat di dunia dan akhirat.

[867] Yaitu hari kiamat.

[868] Anggota badan ini akan dijadikan dapat berbicara oleh Allah ‘Azza wa Jalla.

[869] Mereka mendapatkan balasannya secara sempurna yang merupakan keadilan Allah.

[870] Sifat-sifat-Nya yang agung adalah benar, perbuatan-Nya benar, beribadah hanya kepada-Nya adalah benar, pertemuan dengan-Nya adalah benar, janji dan ancaman-Nya dalah benar, syari’at-Nya adalah benar,

ٱلۡخَبِيثَٰتُ لِلۡخَبِيثِينَ وَٱلۡخَبِيثُونَ لِلۡخَبِيثَٰتِۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِۚ أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَۖ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ ٢٦

26. Perempuan-perempuan yang keji[871] untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik[872], dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu[873] bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan[874] dan rezeki yang mulia (surga)[875].

**Ayat 27-31: Beberapa adab yang dapat menjaga jiwa, kehormatan, memelihara keluarga dan masyarakat seperti adab meminta izin, kehormatan rumah, hijab, menjaga pandangan dan lain-lain.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٢٧

27. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin[876] dan memberi salam kepada penghuninya[877]. Yang demikian itu lebih baik bagimu[878], agar kamu (selalu) ingat.

فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فِيهَآ أَحَدٗا فَلَا تَدۡخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤۡذَنَ لَكُمۡۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرۡجِعُواْ فَٱرۡجِعُواْۖ هُوَ أَزۡكَىٰ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ٢٨

---

balasan-Nya adalah benar. Oleh karena itu, tidak ada satu pun kebenaran kecuali pada Allah dan berasal dari Allah.

[871] Demikian pula ucapan dan perbuatan yang keji.

[872] Oleh karena itulah, manusia-manusia mulia seperti para nabi dan rasul tidak ada yang menjadi pendamping hidupnya kecuali wanita-wanita yang baik, dan bahwa mencela istrinya sama saja mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah maksud kaum munafik, mereka cela istrinya, agar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terkena celaan pula, padahal dengan keadaannya sebagai istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sudah dapat diketahui kesuciannya.

[873] Seperti 'Aisyah radhiyallahu 'anha dan termasuk pula wanita mukminah yang baik lagi lengah.

[874] Yang menghapuskan semua dosa.

[875] Ayat ini menunjukkan kesucian 'Aisyah radhiyallahu 'anhu. Rasulullah adalah orang yang paling baik, maka sudah pasti wanita yang baik pula yang menjadi istri beliau.

[876] Karena jika tidak meminta izin terdapat banyak mafsadat, di antaranya dapat melihat aurat yang ada dalam rumah, karena rumah merupakan aurat bagi seseorang seperti halnya pakaian yang menjadi penutup bagi auratnya. Di samping itu, tanpa meminta izin dapat menimbulkan keraguan, tuduhan buruk terhadapnya sebagai pencuri misalnya, dsb. Hal itu, karena masuk secara diam-diam menunjukka keburukan. Allah sebut meminta izin dengan isti'nas, karena dengan meminta izin, maka akan membuat nyaman penghuni rumah setelah merasakan ketidaknyamanan.

[877] Yaitu dengan mengucapkan, "As Salaamu 'alaikum, bolehkah saya masuk?"

[878] Daripada masuk tanpa meminta izin, karena yang demikian menunjukkan akhlak yang mulia.

28. Dan jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya[879], maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin[880]. Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah[881]!" Maka hendaklah kamu kembali[882]. itu lebih suci bagimu[883], dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan[884].

لَّيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَن تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ مَسۡكُونَةٖ فِيهَا مَتَٰعٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا تَكۡتُمُونَ ٢٩

29. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni[885], yang di dalamnya ada kepentingan kamu; Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan[886].

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡۚ ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ٣٠

30. Katakanlah kepada laki-laki yang beriman[887], "Agar mereka menjaga pandangannya[888], dan memelihara kemaluannya[889]; yang demikian itu[890] lebih suci bagi mereka[891]. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat[892]."

---

[879] Yang memberi izin kepadamu untuk masuk.

[880] Hal ini menunjukkan haramnya masuk tanpa meminta izin pada rumah yang berpenghuni.

[881] Setelah meminta izin.

[882] Yakni janganlah kamu enggan untuk kembali dan jangan pula marah karenanya, karena pemilik rumah tidak menghalangi hak kamu yang wajib dipenuhi, ia hanya bertabarru' (memberikan kesediaan), jika dia menghendaki, dia bisa mengizinkan dan jika tidak, maka dia boleh tidak mengizinkan. Oleh karena itu, janganlah kamu malah merasa sombong dengan menolak untuk kembali. Sa'id bin Jubair berkata tentang ayat tersebut, "Janganlah kamu berdiri (terus) di depan pintu manusia."

[883] Yakni lebih menyucikan kamu dari keburukan dan membina kamu di atas kebaikan.

[884] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan kepada kamu.

[885] Seperti rumah-rumah (pos-pos) penjagaan, rumah yang disewakan, rumah-rumah untuk tamu, dan rumah-rumah ibnussabil.

[886] Seperti keinginan untuk masuk ke rumah tidak berpenghuni karena tujuan baik atau mubah. Allah mengetahui semua keadaan kita, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, oleh karenanya Dia mensyariatkan kepada kita semua yang kita butuhkan berupa hukum-hukum syar'i.

[887] Yakni bimbinglah orang-orang yang beriman, dan katakanlah kepada mereka yang memiliki iman agar iman mereka terpelihara dan sempurna.

[888] Dari melihat yang haram dilihat, seperti memandang wanita-wanita asing, memandang sesuatu yang dikhawatirkan timbul fitnah dan memandang perhiasan dunia yang dapat menggoda hatinya.

[889] Dari yang haram, seperti zina.

[890] Yani menjaga pandangan dan kemaluannya.

[891] Syaikh As Sa'diy berkata, "(Yakni) lebih suci, lebih baik dan lebih mengembangkan amal mereka, karena barang siapa yang menjaga kemaluan dan pandangannya, maka ia akan bersih dari kotoran yang menodai para pelaku perbuatan keji, dan amalnya pun akan bersih disebabkan meninggalkan hal yang haram yang diiinginkan hawa nafsu dan didorong olehnya. Barang siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik darinya. Oleh karena itu, barang siapa yang menundukkan pandangannya dari yang haram, maka Allah akan menyinari bashirahnya (mata hatinya), dan lagi karena seorang hamba apabila menjaga kemaluan dan pandangannya dari yang haram serta pengantarnya meskipun ada dorongan syahwat kepadanya, maka tentu ia dapat menjaga yang lain. Oleh karena itulah Allah sebut sebagai penjagaan. Sesuatu yang dijaga jika penjaganya tidak berusaha mengawasi dan memeliharanya dan

وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ نِسَآئِهِنَّ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

31. [893]Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, "Agar mereka menjaga pandangannya[894], dan memelihara kemaluannya[895], dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya)[896], kecuali yang (biasa) terlihat[897]. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya[898], dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya)[899], kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka[900], atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka[901], atau

---

tidak melakukan sebab yang dapat membuatnya terjaga, maka sesuatu itu tidak akan terjaga. Demikian pula pandangan dan kemaluan, jika seorang hamba tidak berusaha menjaga keduanya, maka keduanya dapat menjatuhkannya ke dalam cobaan dan ujian. Perhatikanlah bagaimana Allah memerintahkan menjaga kemaluan secara mutlak, karena ia tidak diperbolehkan dalam salah satu di antara sekian keadaan, adapun pandangan, Dia berfirman, "Yaghuddhuu min abshaarihim (Agar mereka menundukkan pandangan)." Menggunakan huruf "min" yang menunjukkan sebagian, karena dibolehkan memandang dalam sebagian keadaan karena dibutuhkan, seperti melihatnya saksi, melihatnya pelaku, melihatnya seorang pelamar, dsb. Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kepada mereka pengetahuan-Nya terhadap amal mereka agar mereka berusaha menjaga diri mereka dari hal-hal yang diharamkan."

[892] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan terhadapnya.

[893] Setelah Allah memerintahkan kaum mukmin menjaga pandangan dan kemaluan, maka Dia memerintahkan kaum mukminat menjaga pula pandangan dan kemaluannya.

[894] Dari yang haram dilihat, seperti memandang laki-laki dengan syahwat.

[895] Dari yang haram.

[896] Menurut Syaikh As Sa'diy, seperti pakaian yang indah, perhiasan dan semua badan.

[897] Ulama memiliki beberapa penafsiran tentang ayat "*kecuali yang (biasa) terlihat*", sbb:

- Ada yang menafsirkan "kecuali perhiasan yang tampak tanpa disengaja"
- Ada juga yang menafsirkan bahwa perhiasan yang tampak itu adalah pakaian.
- Ada juga yang menafsirkan perhiasan yang biasa tampak itu adalah celak, cincin, pacar di jari tangan dsb., yakni yang tidak mungkin ditutupi.
- Ada pula yang menafsirkan dengan, muka dan telapak tangannya jika tidak dikhawatirkan fitnah menurut salah satu di antara dua pendapat ulama, sedangkan menurut pendapat yang lain, bahwa muka haram dibuka karena ia tempat fitnah.

[898] Sehingga menutupi kepala, leher dan dada.

[899] Yang tersembunyi, yaitu selain muka dan telapak tangan.

[900] Dan seterusnya ke atas.

[901] Dan seterusnya ke bawah.

saudara-saudara laki-laki mereka[902], atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka[903], atau para perempuan (sesama Islam) mereka[904], atau hamba sahaya yang mereka miliki[905], atau para pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan)[906], atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan[907]. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya[908] agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan[909]. [910]Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah[911], wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung[912].

---

[902] Sekandung, sebapak atau seibu.

[903] Ini semua adalah mahram wanita, boleh bagi wanita menampakkan perhiasannya, akan tetapi tanpa bertabarruj. (Mahram bagi wanita adalah laki-laki yang boleh memandangnya, berduaan dan bepergian bersamanya).

Tidak disebutkan paman dari pihak bapak ('amm) juga dari pihak ibu (khaal) karena bila wanita terbuka di hadapan mereka dikhawatirkan mereka mensifatinya kepada anak-anaknya. Namun jumhur ulama berpendapat bahwa paman (baik dari pihak ayah maupun ibu) termasuk mahram seperti mahram lainnya meskipun tidak disebutkan pada ayat di atas. Termasuk juga mahram dari sepersusuan.

Al Qurthubiy berkata, "Tingkatan para mahram berbeda-beda satu sama lain ditinjau dari segi pribadi secara manusiawi. Tidak diragukan lagi, keterbukaan seorang wanita di hadapan bapak dan saudara laki-lakinya lebih terjamin atau terpelihara daripada keterbukaannya di hadapan anak suami (anak tiri). Karena itu batas aurat yang boleh terbuka di hadapan masing-masing mahram berbeda-beda pula."Ada yang berpendapat bahwa mahram boleh melihat anggota-anggota tubuh wanita yang biasa tampak seperti anggota tubuh yang dibasuh ketika berwudhu'.Madzhab Maliki berpendapat bahwa aurat wanita di hadapan laki-laki mahram adalah sekujur tubuhnya kecuali muka dan ujung-ujung anggota tubuh seperti kepala, kuduk, dua tangan dan dua kaki. Adapun madzhab Hanbali, mereka berpendapat bahwa aurat wanita di hadapan laki-laki mahram adalah sekujur tubuhnya kecuali muka, kuduk, kepala, dua tangan, kaki dan betis.

Namun perlu diingat bahwa kebolehan melihat bagi mahram adalah bukan untuk bersenang-senang dan memuaskan nafsu. Sedangkan kepada suami maka tidak ada batasan aurat sama sekali, baik suami maupun isteri boleh melihat seluruh tubuh pasangannya.

[904] ulama tidak berbeda pendapat tentang aurat wanita di hadapan sesama wanita, yakni tidak haram bagi wanita muslimah tubuhnya terbuka di hadapan sesamanya kecuali bagian antara pusat dan lutut. Wanita di ayat tersebut adalah wanita muslimah, adapun wanita kafir tidak termasuk, karena mereka tidak memiliki aturan haramnya mensifati wanita kepada laki-laki mereka. Sedangkan wanita muslimah mengetahui bahwa mensifati wanita muslimah lain ke laki-laki adalah haram.

[905] Oleh karena itu, budak apabila seluruh dirinya adalah milik seorang wanita, maka ia boleh melihat tuan putrinya itu selama tuan putrinya memiliki dirinya semua, jika kepemilikan hilang atau hanya sebagian saja, maka tidak boleh dilihat, demikian menurut Syaikh As Sa'diy.

[906] Di mana ia tidak berhasrat kepada wanita baik di hatinya maupun di farjinya, disebabkan cacat akal atau fisik seperti karena tua, banci maupun impotensi (lemah syahwat)

[907] Adapun jika anak-anak itu sudah mendekati baligh, di mana ia sudah bisa membedakan antara wanita jelek dengan wanita cantik, maka hendaklah wanita tidak terbuka di hadapannya.

[908] Ke tanah atau lantai.

[909] Seperti gelang-gelang kaki.

[910] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan perintah-perintah yang bijaksana ini, dan sudah pasti seorang mukmin memiliki kekurangan sehingga tidak dapat melaksanakannya secara maksimal, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka bertobat.

[911] Dari melihat sesuatu yang diharamkan dan dari dosa-dosa lainnya.

[912] Oleh karena itu, tidak ada cara lain agar seseorang dapat beruntung kecuali dengan tobat. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap mukmin butuh bertobat, karena firman-Nya ini tertuju kepada semua mukmin, demikian pula terdapat anjuran agar ikhlas dalam bertobat, bukan karena riya', sum'ah dan maksud-maksud duniawi lainnya.

**Ayat 32-34: Anjuran menikah, peringatan terhadap zina dan perkara keji.**

وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

32. Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang[913] di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah)[914] dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya[915]. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui[916].

وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ ٱلْكِتَـٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَـٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

33. [917]Dan orang-orang yang tidak mampu menikah[918] hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya[919]. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka[920], jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka

---

[913] Maksudnya, hendaklah laki-laki yang belum menikah atau tidak beristri atau wanita-wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat menikah.

[914] Lafaz shalih di ayat tersebut bisa diartikan yang baik agamanya, dan bisa juga diartikan yang layak. Jika diartikan yang baik agamanya, maka berarti majikan diperintahkan menikahkan hamba sahaya yang saleh laki-laki maupun perempuan sebagai balasan terhadap kesalehannya, dan lagi karena orang yang tidak saleh karena berzina dilarang menikahkannya, sehingga maknanya menguatkan apa yang disebutkan di awal surah, yaitu menikahi laki-laki pezina dan perempuan pezina diharamkan sampai ia bertobat. Bisa juga diartikan dengan yang layak menikah lagi butuh kepadanya dari kalangan hamba sahaya laki-laki dan perempuan. Makna ini diperkuat oleh keterangan bahwa sayyid (majikan) tidak diperintahkan menikahkan budaknya sebelum ia butuh menikah. Kedua makna ini tidaklah begitu jauh, wallahu a'lam.

[915] Oleh karena itu, anggapan bahwa apabila menikah seseorang dapat menjadi miskin karena banyak tanggungan tidaklah benar. Dalam ayat ini terdapat anjuran menikah dan janji Allah akan memberikan kecukupan kepada mereka yang menikah untuk menjaga dirinya.

[916] Dia mengetahui siapa yang berhak mendapat karunia agama maupun dunia atau salah satunya dan siapa yang tidak, sehingga Dia berikan masing-masingnya sesuai ilmu-Nya dan hikmah-Nya.

[917] Ayat ini berkenaan dengan orang yang tidak mampu menikah, Allah memerintahkannya untuk menjaga kesucian dirinya dan mengerjakan sebab-sebab yang dapat menyucikan dirinya, seperti mengalihkan pikirannya dengan menyibukkan dirinya dan melakukan saran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu berpuasa.

[918] Baik karena miskinnya mereka (tidak sanggup menyiapkan mahar atau memberikan nafkah), atau miskinnya.wali atau sayyid mereka atau karena keengganan mereka (wali atau sayyid) menikahkan mereka.

[919] Sehingga mereka dapat menikah.

[920] Salah satu cara dalam agama Islam untuk menghilangkan perbudakan adalah mukatabah, yaitu seorang hamba sahaya boleh meminta kepada tuannya untuk dimerdekakan, dengan perjanjian bahwa budak itu akan

sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu[921]. [922]Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi[923]. [924]Barang siapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa[925].

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ وَمَثَلًا مِّنَ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

34. [926]Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan[927], dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu[928] dan sebagai nasehat[929] bagi orang-orang yang bertakwa[930].

---

membayar jumlah uang yang ditentukan. Pemilik budak itu hendaklah menerima perjanjian itu kalau budak itu menurut pandangannya sanggup melunasi perjanjian itu dengan harta yang halal.

[921] Untuk mempercepat lunasnya perjanjian itu hendaklah budak-budak itu ditolong baik oleh tuannya dengan diringankan sedikit bebannya atau oleh orang lain dengan harta yang diambilkan dari zakat atau dari harta mereka. Disebutkan, "Harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu" untuk mengingatkan bahwa harta yang ada di tangan kita adalah berasal dari Allah, oleh karena itu berbuat baiklah kepada hamba-hamba Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kita. Syaikh As Sa'diy berkata, "Mafhum ayat ini adalah, bahwa seorang hamba sahaya apabila tidak meminta mukatabah, maka majikannya tidak diperintahkan memulai menawarkan mukatabah, dan bahwa apabila dia tidak mengetahui kebaikan pada budaknya, bahkan yang diketahui malah sebaliknya, seperti ia tidak punya usaha sehingga menjadi beban orang lain, terlantar, atau ada sesuatu yang dikhawatirkan jika dimerdekakan seperti membuatnya melakukan kerusakan, maka majikannya tidak diperintahkan melakukan mukatabah, bahkan dilarang melakukannya karena di dalamnya terdapat sesuatu yang dikhawatirkan tersebut."

[922] Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Jabir, ia berkata, "Abdullah bin Ubay bin Salul berkata kepada hamba sahayanya yang perempuan, "Pergilah! Lakukanlah pelacuran untuk kami." Maka Allah menurunkan ayat, "*Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi."*

[923] Yakni memperoleh upah dari pelacuran itu, karena di zaman Jahiliyyah terkadang wanita budak dipaksa melakukan pelacuran agar majikannya memperoleh upah.

[924] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak orang yang telah memaksa tersebut untuk bertobat.

[925] Oleh karena itu, hendaknya dia bertobat kepada Allah dan menghentikan perbuatannya itu. Apabila dia telah bertobat dan berhenti dari melakukan hal itu, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya dan merahmatinya.

[926] Ayat ini merupakan pengagungan terhadap ayat-ayat Al Qur'an ini yang diturunkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mengetahui kedudukannya dan melaksanakan haknya.

[927] Terhadap semua yang kamu butuhkan, baik perkara ushul (dasar) maupun furu' (cabang) sehingga tidak ada lagi kemusykilan dan syubhat (kesamaran).

[928] Baik yang saleh maupun yang tidak dan menerangkan sifat amal mereka serta apa yang menimpa mereka agar kamu menjadikannya pelajaran, bahwa orang yang melakukan hal yang sama akan mendapatkan balasan yang serupa.

[929] Seperti nasehat-Nya agar rasa belas kasihan tidak menghalanginya dari menegakkan hukum Allah, dan nasehat agar tidak berburuk sangka kepada orang yang baik, dsb. Di samping itu, di dalamnya pun terdapat janji dan ancaman, targhib dan tarhib.

[930] Dikhususkan kepada orang-orang yang bertakwa, karena merekalah yang dapat mengambil manfaat daripadanya.

**Ayat 35-38: Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebagai sumber cahaya di langit dan bumi serta pujian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid-Nya.**

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۚ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٣٥

35. Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi[931]. Perumpamaan cahaya-Nya[932], seperti sebuah lubang yang tidak tembus[933] yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu[934] bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat[935], yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api[936]. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis)[937], [938]Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang

---

[931] Dia menyinari langit dan bumi baik secara hissiy (konkrit) maupun maknawi (abstrak). Yang demikian karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala pada Zat-Nya bercahaya dan hijab-Nya –yang jika bukan karena kelembutan-Nya tentu cahaya zat-Nya akan membakar semua makhluk-Nya- juga cahaya. Dengan cahaya itu 'Arsy dan Kursi bersinar, demikian pula matahari dan bulan serta cahaya dapat bersinar, dan dengannya pula surga bersinar. Dia juga yang memberikan cahaya secara maknawi, kitab-Nya bercahaya, syariat-Nya bercahaya, iman dan ma'rifat (mengenal Allah) di hati para rasul dan hamba-hamba-Nya adalah cahaya. Jika tidak ada cahaya-Nya, tentu yang ada kegelapan di atas kegelapan. Oleh karena itulah, setiap tempat yang tidak mendapatkan cahaya-Nya, maka jadi gelap.

[932] Yang menunjukkan kepada-Nya, yaitu cahaya iman dan Al Qur'an yang ada di hati seorang muslim.

[933] Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

[934] Karena bersih dan indahnya.

[935] Maksudnya, pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit, ia mendapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

[936] Jika tersentuh api, tentu sinarnya lebih terang lagi.

[937] Cahaya dari apinya dan cahaya dari minyaknya. Menurut Syaikh As Sadiy, inti pada perumpamaan yang dibuat Allah ini dan prakteknya pada keadaan orang mukmin dan pada cahaya Allah di hatinya adalah bahwa fitrah-Nya yang manusia diciptakan di atasnya seperti minyak yang bersih. Fitrahnya bersih dan siap menerima pengajaran dari Allah serta mengamalkannya. Jika ilmu sampai kepadanya, maka menyala cahaya yang ada di hatinya seperti halnya sumbu yang menyala di dalam lampu itu, hatinya bersih dari maksud yang buruk dan paham yang buruk. Apabila iman sampai kepadanya, maka akan bersinar lagi hatinya dengan sinar yang terang karena bersih dari kotoran, dan hal itu seperti bersihnya kaca yang berkilau, sehingga berkumpullah cahaya fitrah, cahaya iman, cahaya ilmu, dan bersihnya ma'rifat (mengenal Allah), sehingga cahaya tersebut di atas cahaya.

[938] Oleh karena cahaya tersebut berasal dari Allah Ta'ala, dan tidak setiap orang berhak mendapatkannya, maka Allah menerangkan bahwa Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, di mana Dia mengetahui kebersihan dan kesucian dirinya.

Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia[939]. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu[940].

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾

36. [941]Di masjid-masjid[942] yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya[943]. [944]Bertasbih[945] kepada Allah pada waktu pagi dan waktu petang[946],

---

[939] Agar mereka dapat lebih memahami sebagai kelembutan dan ihsan dari-Nya kepada mereka, dan agar kebenaran semakin jelas.

[940] Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, hendaklah kamu mengetahui bahwa perumpamaan itu adalah perumpamaan dari yang mengetahui hakikat segala sesuatu dan rinciannya, dan bahwa perumpamaan itu adalah untuk maslahat bagi hamba. Oleh karena itu, hendaknya kesibukanmu adalah memikirkannya dan memahaminya, tidak malah membantahnya dan mempertentangkannya, karena Dia mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.

[941] Oleh karena cahaya iman dan Al Qur'an sebabnya paling sering muncul di masjid, maka Allah menyebutkan masjid itu sambil meninggikannya.

[942] Masjid adalah tempat yang paling dicintai Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« أَحَبُّ الْبِلاَدِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلاَدِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا » .

"Tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid dan tempat yang paling dibenci Allah adalah pasar." (HR. Muslim)

[943] Kedua hal ini "meninggikan dan menyebut nama Allah" adalah keseluruhan hukum-hukum masjid. Termasuk ke dalam meninggikannya adalah membangunnya, menyapunya, membersihkannya dari kotoran dan najis, serta menjaganya dari orang gila dan anak-anak yang biasa tidak menjaga dirinya dari najis (namun hadits yang memerintahkan menjauhkan orang gila dan anak kecil dari masjid adalah dha'if), demikian juga menjaganya dari orang kafir dan dari membuat kegaduhan di dalamnya serta mengeraskan suara selain dzikrullah. Termasuk ke dalam menyebut nama Allah adalah semua shalat, yang fardhu maupun yang sunat, membaca Al Qur'an, berdzikr, mendalami ilmu dan mengajarkannya, mudzaakarah (mengingat-ingat pelajaran) di sana, i'tikaf dan ibadah lainnya yang dilakukan di masjid. Oleh karena itu, memakmurkan masjid terbagi dua; memakmurkan dalam arti membangunkannya dan memeliharanya, dan memakmurkannya dengan dzikrullah, seperti shalat dan lain-lain. Yang kedua lebih utama, bahkan sebagai tujuannya. Oleh karenanya menurut sebagian ulama wajib shalat yang lima waktu dan shalat Jum'at di masjid (tidak di selain masjid), sedangkan menurut yang lain hanya sunat saja.

**Faedah:**

Sebagaimana dijelaskan, bahwa membangun masjid termasuk ke dalam makna 'memakmurkan masjid', maka dari itu pahala orang yang membangunnya begitu besar, Allah berjanji akan membangunkan rumah untuknya di surga sebagaimana dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim. Masjid memiliki peranan penting dalam membina umat dan masyarakat dan merupakan bangunan yang diberkahi, dari masjidlah kebaikan muncul dan tersebar. Oleh karena itulah, saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah ke Madinah, maka bangunan yang pertama kali Beliau bangun adalah masjid. Di masjid itulah, Beliau mendidik umat, mengajarkan kepada mereka aqidah yang benar, ibadah yang benar, akhlak yang benar dan bermu'amalah yang benar sehingga para sahabat Beliau menjadi umat yang terbaik. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah…dst." (Terj. Ali Imran: 110)*

[944] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji orang-orang yang memakmurkannya dengan ibadah.

[945] Yang bertasbih ialah laki-laki yang tersebut pada ayat 37 berikut.

[946] Disebutkan kedua waktu ini secara khusus karena keutamaannya dan karena longgar dan mudahnya beribadah dilakukan di waktu itu. Oleh karena itu, disyariatkan dzikr pagi dan petang, yang di antaranya adalah mengucapkan *subhaanallahi wa bihamdih* sebanyak 100 kali. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾

37. Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan[947] dan jual beli[948] dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. [949]Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat),

لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

38. (meraka melakukan itu) agar Allah memberi balasan amal mereka yang paling baik[950], dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka[951]. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas[952].

**Ayat 39-40: Gambaran orang-orang kafir dan amal mereka, dan bahwa kekafiran adalah kegelapan sedangkan keimanan adalah cahaya.**

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

---

« مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمْسِى سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ . لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ » .

"Barang siapa yang berkata di waktu pagi dan sore hari, *"Subhaanallahi wa bihamdih."* Sebanyak 100 kali, maka tidak ada seorang pun pada hari kiamat yang datang membawa amalan yang lebih utama daripada apa yang dia bawa kecuali seorang yang mengucapkan sebanyak itu atau lebih." (Muslim)

Arti *Subhaanallah bihamdih* adalah aku menyucikan Allah dari semua kekurangan dan memuji-Nya dengan semua kesempurnaan.

Ada pula yang menafsirkan tasbih di sini dengan shalat. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata, "Semua tasbih dalam Al Qur'an adalah shalat."

[947] Mencakup semua bisnis dan usaha yang menghasilkan keuntungan.

[948] Dihubungkan yang khusus dengan yang umum sebelumnya, karena yang biasa terjadi adalah jual beli. Mereka itu meskipun berdagang dan berjual beli, namun tidak dibuat lalai olehnya sampai lupa mengingat Allah. Bahkan mereka menjadikan ketaatan kepada Allah sebagai tujuan dan maksud mereka, jika ada sesuatu yang menghalangi mereka dari menjalankan ketaatan kepada Allah, maka mereka tolak.

[949] Oleh karena meninggalkan dunia sangat berat bagi jiwa dan meraihkan keuntungan sangat dicintai olehnya dan berat untuk ditinggalkan, maka disebutkan targhib (pendorong) mereka melakukannya sekaligus tarhibnya. Mereka takut kepada hari yang saking dahsyatnya sampai membuat hati dan pandangan berguncang, sehingga mereka pun ringan dalam beramal dan meninggalkan kesibukannya.

[950] Yakni amal mereka yang saleh, karena amal saleh adalah amal mereka yang paling baik, di mana di antara amal mereka ada yang ibadah dan ada yang mubah, sedangkan pahala tentu diberikan karena amal yang menjadi ibadah, bukan yang mubah.

[951] Dengan tambahan yang banyak melebihi balasan yang sesuai amal mereka.

[952] Dia memberikan pahala kepada hamba-Nya melebihi amal yang dikerjakannya, bahkan melebihi harapannya, dan memberikan balasan tanpa tanggung-tanggung.

39. [953]Dan orang-orang yang kafir[954], perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar[955], yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatanginya tidak ada apa pun[956]. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

أَوۡ كَظُلُمَٰتٖ فِي بَحۡرٖ لُّجِّيّٖ يَغۡشَىٰهُ مَوۡجٞ مِّن فَوۡقِهِۦ مَوۡجٞ مِّن فَوۡقِهِۦ سَحَابٞۚ ظُلُمَٰتُۢ بَعۡضُهَا فَوۡقَ بَعۡضٍ إِذَآ أَخۡرَجَ يَدَهُۥ لَمۡ يَكَدۡ يَرَىٰهَاۗ وَمَن لَّمۡ يَجۡعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورٗا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

40. Atau (keadaan amal orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada (lagi) awan gelap[957]. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir tidak dapat melihatnya[958]. Barang siapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun[959].

**Ayat 41-45: Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, fenomena keimanan dan petunjuk di alam semesta dimana semua makhluk melakukan tasbih, serta penjelasan tentang 'kehidupan' yang berasal dari satu materi, yaitu air.**

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱلطَّيۡرُ صَٰٓفَّٰتٖۖ كُلّٞ قَدۡ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسۡبِيحَهُۥۗ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِمَا يَفۡعَلُونَ ﴿٤١﴾

41. [960]Tidaklah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi[961], dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya[962]. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan[963].

---

[953] Ayat ini dan setelahnya merupakan perumpamaan amal orang kafir dalam hal batal, sia-sia, dan ruginya mereka.

[954] Kepada Tuhan mereka dan mendustakan para rasul-Nya.

[955] Yang tidak ada tumbuhan dan pepohonan.

[956] Amal orang-orang kafir seperti fatamorgana yang dilihat dan disangka oleh orang yang tidak tahu sebagai air, mereka mengira amal mereka bermanfaat, dan mereka pun membutuhkannya sebagaimana butuhnya orang yang kehausan terhadap air, sehingga ketika ia mendatangi amalnya pada hari pembalasan, ternyata ia dapatkan dalam keadaan hilang dan tidak memperoleh apa-apa.

[957] Dan berada dalam kegelapan malam.

[958] Padahal tangannya dekat dengannya, lalu bagaimana dengan yang berada jauh? Demikianlah orang-orang kafir, kegelapan di atas kegelapan menumpuk di hati mereka; gelapnya tabiat, di atasnya lagi gelapnya kekafiran, di atasnya lagi gelapnya kebodohan dan di atasnya lagi gelapnya amal yang muncul daripadanya. Sehingga mereka pun berada dalam kegelapan dan kebingungan, karena Allah telah meninggalkan mereka dan tidak memberikan cahaya-Nya. Kedua perumpamaan ditujukan kepada amal orang-orang kafir, atau yang satu untuk salah satu golongan orang kafir, sedangkan yang satu lagi untuk golongan yang lain; perumpamaan yang pertama ditujukan kepada orang-orang yang diikuti, sedangkan perumpamaan yang kedua ditujukan kepada orang-orang yang mengikuti, wallahu a'lam.

[959] Oleh karena itu, barang siapa yang tidak diberi petunjuk oleh Allah, maka ia tidak akan memperoleh petunjuk.

[960] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya tentang keagungan-Nya, sempurnanya kekuasaan-Nya dan butuhnya semua makhluk kepada-Nya serta beribadah kepada-Nya.

[961] Baik makhluk hidup maupun benda mati.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾

42. [964]Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi[965], dan hanya kepada Allah-lah kembali (seluruh makhluk)[966].

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾

43. Tidakkah engkau melihat[967] bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya[968], dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang Dia kehendaki[969] dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan[970].

يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٤﴾

44. Allah mempergantikan malam dan siang[971]. Sungguh pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam)[972].

---

[962] Masing-masing makhluk mengetahui cara shalat dan tasbih kepada Allah dengan ilham dari Allah sesuai keadaannya masing-masing. Kata "*Qad 'alima shalaatahu wa tasbiihah*" bisa juga kembalinya kepada Allah, sehingga maksudnya Allah mengetahui shalat dan tasbih masing-masing makhluk-Nya. Hal ini seperti dalam ayat lain yang berbunyi, "*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."* (Terj. Al Israa': 44)

[963] Dia mengetahui semua perbuatan mereka dan tidak ada satu pun dari perbuatan mereka yang samar, dan Dia akan memberikan balasan terhadapnya.

[964] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan ibadah mereka dan butuhnya mereka kepada-Nya dari sisi ibadah dan mentauhidkan-Nya, Dia menerangkan butuhnya mereka dari sisi kepemilikan, pengaturan dan pengurusan-Nya.

[965] Yakni, Dialah Pencipta keduanya, Pemberi rezekinya dan Pengaturnya baik dengan hukum syar'i-Nya maupun hukum qadari-Nya di kehidupan dunia ini, serta Pengaturnya dengan hukum jaza'i(pembalasan)-Nya di akhirat.

[966] Untuk diberikan balasan.

[967] Besarnya keagungan Allah.

[968] Yakni turun rintikan-rintikan secara berhamburan agar terwujud manfaat tanpa menimbulkan bahaya.

[969] Sesuai hukum qadari-Nya dan kebijaksanaan-Nya yang terpuji.

[970] Dengan demikian, bukankah Allah -yang mengadakan awan mendung dan mengirimkannya kepada hamba-hamba-Nya yang membutuhkan, dan menurunkannya secara bermanfaat dan tidak menimbulkan bahaya- Mahasempurna kekuasaan-Nya, Mahaberlaku kehendak-Nya dan luas rahmat-Nya?

[971] Demikian pula panas ke dingin, dingin ke panas, malam ke siang, dan siang ke malam serta menggilirkan hari-hari kepada hamba-hamba-Nya.

[972] Sehingga ia memperhatikan pula hikmah di balik itu, berbeda dengan orang yang jahil yang memandangnya seperti binatang memandang.

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

45. Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air[973], maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya[974] dan sebagian berjalan dengan dua kaki[975], sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki[976]. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu[977].

**Ayat 46-54: Mengisahkan kaum munafik dan bagaimana mereka tidak dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah, perbedaan sikap orang-orang munafik dan orang-orang mukmin dalam berhakim kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.**

لَّقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٦﴾

46. Sungguh, Kami[978] telah menurunkan ayat-ayat yang memberi penjelasan (Al Qur'an)[979]. Dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki[980] ke jalan yang lurus[981].

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

47. [982]Dan mereka (orang-orang munafik) berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan rasul (Muhammad), dan kami menaati (keduanya)." Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang beriman.

---

[973] Yakni dari mani, dengan bercampurnya sperma dan ovum. Meskipun materinya sama, yaitu air, namun hasilnya berbeda-beda, di antaranya ada yang berjalan di atas perut, ada yang berjalan di atas kedua kaki, dst. Ini semua menunjukkan berlakunya kehendak Allah 'Azza wa Jalla.

[974] Seperti ular dan cacing.

[975] Seperti manusia dan burung.

[976] Seperti hewan ternak.

[977] Seperti halnya Dia turunkan hujan dari langit, kemudian air hujan itu bersatu dengan bumi, maka tumbuhlah beraneka macam tumbuh-tumbuhan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*" (Terj. Ar Ra'd: 4)

[978] Yakni telah menyayangi hamba-hamba Kami.

[979] Yakni jelas dilalah(maksud)nya yang menunjukkan maksud-maksud syar'i, adab-adab yang terpuji, dan pengetahuan yang baik, sehingga menjadi jelaslah jalan yang harus ditempuh, semakin jelas mana yang hak dan mana yang batil sehingga tidak ada lagi syubhat dan kemusykilan, karena ia turun dari Tuhan yang ilmu-Nya sempurna, rahmat-Nya sempurna dan penjelasan-Nya pun sempurna.

[980] Yaitu mereka yang sudah tecatat sejak dahulu akan memperoleh kebaikan.

[981] Yang menyampaikan seseorang kepada Allah dan kepada tempat istimewa dari-Nya (surga), itulah jalan Islam yang di dalamnya terdapat pengetahuan terhadap yang hak (benar) dan pengamalannya.

[982] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan orang-orang zalim yang dalam hatinya ada penyakit atau kelemahan iman atau ada kemunafikan, keraguan dan kelemahan ilmu, bahwa mereka

وَإِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَهُمۡ إِذَا فَرِيقٞ مِّنۡهُم مُّعۡرِضُونَ ﴿٤٨﴾

48. Dan apabila mereka diajak kepada Allah[983] dan Rasul-Nya, agar Rasul memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang[984].

وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلۡحَقُّ يَأۡتُوٓاْ إِلَيۡهِ مُذۡعِنِينَ ﴿٤٩﴾

49. Tetapi, jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh[985].

أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرۡتَابُوٓاْ أَمۡ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ وَرَسُولُهُۥۚ بَلۡ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

﴿٥٠﴾

50. Apakah (ketidakhadiran mereka karena) dalam hati mereka ada penyakit[986], atau (karena) mereka ragu-ragu[987] ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim[988].

إِنَّمَا كَانَ قَوۡلَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَهُمۡ أَن يَقُولُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۚ

وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿٥١﴾

51. [989]Hanya ucapan orang-orang mukmin[990], yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka[991], mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat[992]." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung[993].

---

mengatakan bahwa diri mereka memegang teguh keimanan kepada Allah dan ketaatan, namun kenyataannya mereka tidak melakukan apa yang mereka katakan, dan sebagian dari mereka berpaling jauh dari ketaatan sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, “mu’ridhuun” (berpaling), karena orang yang meninggalkan terkadang memiliki niat untuk kembali, namun orang ini malah berpaling. Kita dapat menemukan keadaan seperti ini, yakni mengaku beriman dan taat namun tidak melakukan banyak ketaatan, khususnya ibadah yang berat bagi jiwa, seperti zakat, nafkah yang wajib maupun yang sunat, jihad fii sabilillah, dsb.

[983] Maksudnya, dipanggil utnuk berhukum kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.

[984] Mereka menginginkan hukum jahiliyyah, mereka mengutamakan undang-undang yang tidak syar’i karena mereka tahu bahwa mereka akan disalahkan, di mana hukum syara’ tidaklah memutuskan kecuali sesuai kenyataan.

[985] Mereka tunduk kepadanya bukan karena ia adalah hukum syar’i, akan tetapi karena sesuai dengan hawa nafsu mereka. Oleh karenanya mereka dalam hal ini tidaklah terpuji meskipun mereka datang dengan tunduk, karena hamba yang hakiki adalah orang yang mengikuti yang hak baik dalam hal yang ia suka maupun tidak, baik yang membuatnya senang maupun sedih. Adapun orang yang mengikuti syariat karena sesuai hawa nafsu saja, maka ia bukanklah hamba hakiki. Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman mencela mereka karena berpaling dari hukum syar’i.

[986] Yang membuat hatinya tidak sehat.

[987] Meragukan kebenaran hukum Allah dan Rasul-Nya.

[988] Karena hukum Allah dan Rasul-Nya adalah adil dan tepat (hikmah). Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa iman tidak sebatas di lisan saja bahkan amal pun menjadi bagiannya. Oleh karenanya, Allah menyebut mereka bukan mukmin karena berpaling dari ketaatan. Ayat ini juga menunjukkan wajibnya tunduk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya dalam setiap keadaan, dan bahwa orang yang mengkritiknya berarti ada penyakit dalam hatinya dan ragu-ragu dalam keimanannya. Demikian juga menunjukkan haramnya berburuk sangka terhadap hukum-hukum syariat atau menyangkanya tidak adil atau tidak tepat.

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخۡشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقۡهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

52. [994]Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya[995] serta takut kepada Allah[996] dan bertakwa kepada-Nya[997], mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan (surga)[998].

۞وَأَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ لَئِنۡ أَمَرۡتَهُمۡ لَيَخۡرُجُنَّۖ قُل لَّا تُقۡسِمُواْۖ طَاعَةٞ مَّعۡرُوفَةٌۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿٥٣﴾

53. [999]Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah sungguh-sungguh, bahwa jika engkau suruh mereka berperang[1000], pastilah mereka akan pergi. Katakanlah (Muhammad),

---

[989] Setelah Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang berpaling dari hukum syar'i, Dia menyebutkan keadaan orang-orang mukmin.

[990] Yang hakiki; yang membenarkan iman mereka dengan amal saleh.

[991] Maksudnya, di antara kaum muslimin dengan kaum muslimin atau di antara kaum muslimin dengan non muslim.

[992] Baik sesuai hawa nafsu mereka maupun tidak.

[993] Yang mendapatkan apa yang dicita-citakan dan selamat dari yang dikhawatirkan.

[994] Setelah Allah menyebutkan keutamaan taat dalam hal hukum, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keutamaan taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam segala hal.

[995] Dia membenarkan berita keduanya dan melaksanakan perintahnya.

[996] Dia takut kepada Allah dengan adanya ma'rifat (mengenal Allah), ia pun meninggalkan apa yang dilarang dan menahan hawa nafsunya.

[997] Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan takut kepada Allah ialah takut kepada Allah disebabkan dosa-dosa yang telah dikerjakannya, dan yang dimaksud dengan takwa ialah memelihara diri dari segala macam dosa-dosa yang mungkin terjadi. Kata takwa apabila disebutkan secara mutlak, maka maksudnya melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, dan apabila disebutkan bersamaan dengan melaksanakan perintah, maka takwa diartikan dengan takut kepada azab Alah dengan meninggalkan maksiat.

[998] Dan selamat dari neraka. Ayat ini mencakup hak yang di sana terdapat hak Allah dan Rasul-Nya, yaitu taat. Hak yang khusus bagi Allah, yaitu takut dan takwa, dan hak yang khusus bagi Rasul, yaitu membela dan memuliakannya.

[999] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan orang-orang yang meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang berangkat jihad, yaitu golongan kaum munafik, serta orang yang dalam hatinya ada penyakit dan lemah iman.

[1000] Di peperangan selanjutnya.

"Janganlah kamu bersumpah[1001], (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik[1002]. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan[1003].

قُلۡ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا عَلَيۡهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيۡكُم مَّا حُمِّلۡتُمۡۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهۡتَدُواْۚ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ٥٤

54. Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul[1004]; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya[1005], dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu[1006]. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk[1007]. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas[1008]."

**Ayat 55-57: Kekuasaan yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh ketika mereka mengikuti ajaran Islam.**

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنٗاۚ يَعۡبُدُونَنِي لَا يُشۡرِكُونَ بِي شَيۡـٔٗاۚ وَمَن كَفَرَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٥٥

55. [1009]Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi[1010] sebagaimana Dia

---

[1001] Yakni kami tidak butuh kepada sumpah dan udzurmu, karena Allah telah memberitahukan kepada kami berita kamu.

[1002] Ada yang menafsirkan, ketaatan kamu sudah diketahui dan tidak samar bagi kami, yaitu hanya di mulut dan tidak sampai dilakukan. Kami telah mengetahui rasa berat dan malas dari kamu tanpa adanya udzur, sehingga kami tidak butuh kepada uzur dan sumpahmu. Kami butuh kepada sumpah adalah kepada orang yang tidak seperti kamu, yaitu orang yang masih mengandung kemungkinan untuk selalu taat. Adapun kamu, maka tidak. Bahkan yang dinantikan untukmu adalah keputusan Allah dan hukuman-Nya. Oleh karena itu, lanjutan ayatnya mereka diancam dengan firman-Nya, "*Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan*", yakni Dia akan memberi balasan kepadamu dengan sempurna.

[1003] Seperti perkataanmu untuk taat, tetapi kenyataannya menyelisihi.

[1004] Itulah letak kebahagiaan kamu.

[1005] Yaitu menyampaikan, dan Beliau telah melakukannya.

[1006] Yaitu menaati. Namun ternyata kamu tidak berbuat demikian, maka jelas kamu dalam kesesatan dan berhak mendapat azab.

[1007] Ke jalan yang lurus.

[1008] Yang tidak menyisakan keraguan dan syubhat (kesamaran). Tugas Beliau adalah menerangkan dengan jelas, adapun menghisab, maka hal itu adalah urusan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1009] Hakim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya datang ke Madinah, maka orang-orang Anshar mendatangi mereka. Orang-orang Arab kemudian melempar panah dari satu busur, di mana mereka tidak bermalam kecuali dengan senjata dan tidak berada di pagi hari kecuali dengannya, maka mereka berkata, "Tidakkah kamu melihat bahwa kita bangun sampai tidur malam dalam keadaan aman, tenang dan tidak takut kecuali kepada Allah." Maka turunlah ayat, "Wa'adalahulladziina aamanuu minkum…dst." (Hadits ini menurut Hakim shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari-Muslim) tidak

telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa[1011], dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai (Islam)[1012]. Dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu[1013], maka mereka itulah orang-orang yang fasik[1014].

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ﴿٥٦﴾

56. [1015]Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu[1016] diberi rahmat[1017].

لَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مُعۡجِزِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ وَمَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُۖ وَلَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿٥٧﴾

---

menyebutkannya, dan didiamkan oleh Adz Dzahabi). Syaikh Muqbil menjelaskan dalam Ash Shahihul Musnad min Asbaabin Nuzul, “Hadits ini dalam sanadnya terdapat Ali bin Al Husain bin Waqid, ia didha'ifkan oleh Abu Hatim, dan ditinggalkan oleh Bukhari, ia berkata, “Ishaq berpikiran buruk terhadapnya,” namun ditsiqahkan oleh Ibnu Hibban. Sedangkan Nasa’i berkata, “Dia tidak mengapa.” Akan tetapi Al Haitsami dalam Majma’uzzawaa’id juz 7 hal. 83 berkata, “Diriwayatkan oleh Thabrani dalam Al Awsath dan para perawinya adalah tsiqah.” Thabari juga menyebutkan hadits ini pada juz 18 hal. 159 secara mursal dari Abul ‘Aliyah.

[1010] Menggantikan orang-orang kafir. Ini termasuk janji-janji Allah yang benar; yang kenyataannya dapat disaksikan, Dia menjanjikan kepada orang yang beriman dan beramal saleh dari umat ini, bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, mereka akan menjadi khalifah-khalifahnya di sana dan yang mengaturnya, dan bahwa Dia akan meneguhkan agama yang Dia ridhai untuk mereka, yaitu Islam dan mereka akan dapat menegakkan perintah-perintah dalam agama ini dan menegakkan syiar-syiarnya yang sebelumnya dihalangi. Oleh karena itu, ketika generasi pertama umat ini beriman dan beramal saleh, maka Allah memberikan kekuasaan kepada mereka untuk menguasai negeri dan rakyatnya, mereka berhasil menaklukkan negeri yang berada di bagian timur maupun di bagian barat. Ketika itu, tercapai keamanan dan kekuasaan yang sempurna. Hal ini termasuk ayat-ayat Allah yang mengagumkan dan jelas, dan hal ini akan tetap ada sampai hari kiamat selama mereka beriman dan beramal saleh, oleh karenanya apa yang dijanjikan Allah akan terwujud, Dia memberikan kekuasaan kepada kaum kafir dan munafik adalah sebagai pergiliran untuk mereka dalam sebagian waktu disebabkan kaum muslimin tidak memperhatikan iman dan amal saleh.

[1011] Seperti berkuasanya Bani Israil terdahulu menggantikan raja-raja yang kejam.

[1012] Yaitu dengan mengunggulkannya di atas agama yang lain dan membukakan negeri-negeri untuk mereka.

[1013] Yakni setelah kaum muslimin berkuasa.

[1014] Yakni keluar dari ketaatan kepada Allah dan mengadakan kerusakan, dan tidak cocok untuk kebaikan, karena orang yang meninggalkan keimanan saat dalam keadaan mulia dan berkuasa, dan tidak ada yang menghalanginya untuk beriman menunjukkan niatnya yang rusak dan maksudnya yang buruk.

[1015] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mendirikan shalat, yakni dengan melaksanakan rukun, syarat dan adab-adabnya zahir maupun batin, serta menunaikan zakat dari harta yang diberikan Allah kepada mereka. Keduanya adalah ketaatan yang paling besar dan paling agung, menggabung hak-Nya dan hak hamba-hamba-Nya, yaitu berbuat ikhlas kepada Allah dan berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah. Di samping itu, apabila seseorang telah menjalankan keduanya, maka akan mudah menjalankan perintah-perintah yang lain. Oleh karena itu, pada lanjutan ayatnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan dengan perintah umum, yaitu menaati Rasul dalam segala urusan, dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

[1016] Ketika melakukan semua itu.

[1017] Oleh karena itu, barang siapa yang menginginkan rahmat, maka itulah jalannya. Maka dari itu, barang siapa yang mengharap rahmat, namun tidak shalat, tidak zakat dan tidak taat kepada rasul, maka ia hanyalah orang yang berangan-angan lagi dusta.

57. Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat luput dari siksaan Allah di bumi[1018]; sedang tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali[1019].

**Ayat 58-61: Adab meminta izin, masuk ke rumah, pedoman pergaulan dalam rumah tangga dan syariat mengucapkan salam.**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّافُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

58. Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu[1020], meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan)[1021], yaitu sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari[1022], dan setelah shalat Isya'. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu[1023]. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu[1024]; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebahagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig (dewasa), maka hendaklah mereka (juga) meminta izin[1025], seperti orang-orang yang sebelum mereka[1026] meminta izin[1027]. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu[1028]. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[1029].

---

[1018] Oleh karena itu, janganlah kamu tertipu hanya karena mereka diberi kesenangan dalam kehidupan dunia, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala meskipun menunda mereka, tetapi tidak membiarkan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras."* (Terj. Luqman: 24)

[1019] Karena di dalamnya penuh keburukan, penuh penyesalan dan penuh derita dan azab yang kekal.

[1020] Dan mereka telah mengenal urusan tentang wanita.

[1021] Di mana pada tiga waktu ini, biasanya kamu memakai pakaian yang tidak biasanya.

[1022] Yakni waktu Zhuhur.

[1023] Maksudnya, tiga waktu yang biasanya badan banyak terbuka. Oleh sebab itu Allah melarang budak-budak dan anak-anak di bawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa izin pada waktu-waktu tersebut.

[1024] Maksudnya, tidak berdosa kalau mereka tidak dicegah masuk tanpa izin, dan tidak pula mereka berdosa kalau masuk tanpa meminta izin.

[1025] Dalam semua waktu.

[1026] Ada yang mengartikan dengan, "orang-orang yang lebih dewasa."

وَٱلۡقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا يَرۡجُونَ نِكَاحٗا فَلَيۡسَ عَلَيۡهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعۡنَ ثِيَابَهُنَّ غَيۡرَ مُتَبَرِّجَٰتِۭ بِزِينَةٖۖ وَأَن يَسۡتَعۡفِفۡنَ خَيۡرٞ لَّهُنَّۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٦٠

60. Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung)[1030] yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar)[1031] mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan[1032]; tetapi memelihara kehormatan[1033] adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar[1034] lagi Maha Mengetahui[1035].

لَّيۡسَ عَلَى ٱلۡأَعۡمَىٰ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡأَعۡرَجِ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡمَرِيضِ حَرَجٞ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَن تَأۡكُلُواْ مِنۢ بُيُوتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ إِخۡوَٰنِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ

---

[1027] Maksudnya, anak-anak dari orang-orang yang merdeka yang bukan mahram, yang telah balig haruslah meminta izin lebih dahulu kalau hendak masuk seperti orang-orang yang tersebut dalam ayat 27 dan 28 surat ini. Alqamah berkata, “Seorang laki-laki datang menemui Abdullah bin Mas’ud sambil bertanya, “Apakah saya harus meminta izin sebelum masuk ke kamar ibuku?” Abdullah bin Mas’ud menjawab, “Tidak setiap saat ibumu senang kamu melihatnya.” (HR. Bukhari)

[1028] Dia menjelaskannya dan merincikan hukum-hukumnya.

[1029] Dari kedua ayat di atas (ayat 58 & 59) terdapat beberapa faedah, di antaranya:

- Bahwa sayyid (majikan) dan wali bagi anak kecil hendaknya mengajarkan budak dan orang yang berada di bawah kekuasaan mereka, seperti anak-anak ilmu dan adab-ada syar’i.
- Perintah menjaga aurat dan memeliharanya dari berbagai sisi, dan bahwa tempat yang biasanya aurat seseorang dapat terlihat dilarang untuk mandi di situ.
- Boleh membuka aurat karena keperluan, seperti karena hendak tidur, buang air kecil dan buang air besar.
- Kaum muslimin sejak dahulu mempunyai kebiasaan istirahat di siang hari sebagaimana mereka memiliki kebiasaan tidur di malam hari. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang baik dank arena badan butuh beristirahat.
- Anak kecil yang belum baligh tidak diperbolehkan diberikan kesempatan melihat aurat.
- Budak tidak diperbolehkan melihat aurat majikannya.
- Sepantasnya bagi penasehat, pengajar dsb. yang biasa membicarakan tentang ilmu syar’i memberikan dalil dan alasan.
- Bolehnya memanfaatkan orang yang berada di bawah kekuasaannya, seperti anak kecil namun tidak sampai memberatkannya.

[1030] Demikian pula sudah tidak suka bersenang-senang dan tidak ada rasa syahwatnya, karena keadaannya sudah tua atau jelek fisiknya.

[1031] Maksudnya, pakaian luar yang kalau dibuka tidak menampakkan aurat mereka, seperti baju kurung (gamis), demikian pula cadarnya.

[1032] Seperti berpakaian yang menarik, menggerakkan anggota badannya agar diketahui perhiasannya yang tersembunyi seperti kalung, gelang tangan dan gelang kaki.

[1033] Dengan tidak melepas pakaian luar atau meninggalkan sesuatu yang dikhawatirkan timbul fitnah.

[1034] Semua suara.

[1035] Niat dan maksud seseorang. Oleh karena itu, hendaknya orang yang berniat dan bermaksud buruk serta yang berkata jelek takut terhadap sikap itu, karena Allah mengetahuinya dan akan memberikan balasan terhadapnya.

أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَـٰمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّـٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَـٰلَـٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَـٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

61. [1036] [1037]Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit[1038], dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu[1039] atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya[1040] atau (di rumah) kawan-kawanmu[1041]. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri[1042]. Apabila kamu memasuki rumah-rumah[1043] hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya, yang berarti memberi salam)[1044] kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah[1045] dan baik[1046] dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya)[1047] bagimu, agar kamu mengerti[1048].

---

[1036] Al Bazzar meriwayatkan (sebagaimana disebutkan dalam Kasyful Astaar juz 3 hal. 61) dengan sanadnya yang sampai kepada Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata, "Kaum muslimin ingin sekali berangkat perang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka serahkan kunci (rumah) mereka kepada orang-orang yang sakit dan mereka berkata kepadanya, "Kami telah halalkan kepada kamu memakan apa saja yang kamu sukai," tetapi mereka (orang yang diserahi kunci rumah) malah berkata, "Sesungguhnya tidak halal bagi kami jika mereka mengizinkan tanpa ada kerelaan dari dirinya, " maka Allah menurunkan ayat, "*Laisa 'alal a'maa*...dst. Sampai, "*Aw maa malaktum mafaatihah.*" (Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkan dari Az Zuhri selain Shalih." Al Haitsami dalam Al Majma' juz 8 hal. 84 berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya adalah para perawi hadits shahih." As Suyuthi berkata dalam Lubaabunnuqul, "Sanadnya shahih.").

[1037] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan bahwa Dia tidak menjadikan kesulitan dalam agama-Nya, bahkan memudahkannya semudah-mudahnya.

[1038] Bagi mereka ini tidak ada dosa meninggalkan kewajiban yang terkait dengan kondisi fisiknya, seperti jihad, dsb.

[1039] Termasuk pula makan di rumah anak-anakmu.

[1040] Maksudnya, rumah yang diserahkan kepadamu mengurusnya.

[1041] Yakni tidak mengapa memakan makanan yang ada di rumah orang-orang yang disebutkan meskipun mereka tidak ada jika telah diketahui ridhanya mereka terhadapnya. Yang demikian, karena uruf berlaku, bahwa mereka itu biasanya mempersilahkan makan. Qatadah berkata, "Apabila kamu masuk ke rumah kawanmu, maka tidak mengapa kamu memakan (makanannya) tanpa izinnya."

[1042] Ayat ini tertuju kepada orang yang sebelumnya merasa berdosa makan sendiri, yakni ketika tidak ada yang menemaninya makan di rumah orang-orang yang disebutkan, sehingga ia pun tidak makan.

[1043] Baik rumahnya maupun rumah orang lain, baik di dalamnya ada orang maupun tidak.

[1044] Jika tidak ada orang di dalamnya dan kamu berhak masuk ke dalamnya, maka ucapannya adalah, "*As Salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillahish shaalihiin.*" Sebagaimana yang dilakukan Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma.

[1045] Karena kandungannya berupa selamat dari kekurangan, mendapatkan rahmat, berkah dan tambahan.

**Ayat 62-64: Adab pergaulan orang-orang mukmin terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, memuliakan Beliau dan majlisnya serta penjelasan luasnya ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمُ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾

62. (Yang disebut) orang mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama[1049], mereka tidak meninggalkan (Rasulullah)[1050] sebelum meminta izin kepadanya[1051]. Sungguh, orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka

---

[1046] Yang akan diberikan pahala terhadapnya, karena ia termasuk ucapan yang baik (al kalimuth thayyib) yang dicintai Allah.

[1047] Yakni rambu-rambu agama-Nya.

[1048] Dan bertambah cerdas. Yang demikian, karena mengetahui hukum-hukum syar'i dan hikmah-hikmahnya dapat menambah akal menjadi cerdas. Dalam ayat ini terdapat dalil terhadap kaidah yang umum, yaitu:

الْعُرْفُ وَالْعَادَةُ مُخَصِّصٌ لِلْأَلْفَاظِ، كَتَخْصِيْصِ اللَّفْظِ اللَّفْظَ

"'Uruf dan adat mentakhshis lafaz, seperti lafaz ditakhshis oleh lafaz."

Yang demikian adalah karena pada asalnya, seseorang dilarang mengambil makanan orang lain, namun Allah membolehkan memakan makanan mereka yang disebutkan itu karena uruf dan kebiasaan. Oleh karena itu, setiap masalah yang tergantung oleh izin dari pemilik sesuatu, maka apabila diketahui izinnya melalui ucapan atau uruf, maka boleh maju mengambilnya. Selain yang disebutkan di atas, ayat ini juga menunjukkan beberapa hal berikut:

- Bapak boleh mengambil dan memiliki harta anaknya selama tidak sampai memadharratkannya.
- Orang yang mengurus rumah seseorang, seperti istrinya, saudarinya, dsb. boleh makan dan memberikan makan kepada peminta-minta secara biasanya.
- Bolehnya ikut serta dalam suatu makanan meskipun sampai mengakibatkan sebagiannya memakan lebih daripada yang lain.

[1049] Seperti khutbah Jum'at, shalat 'Ied (hari raya), shalat jama'ah atau berkumpul musyawarah, dsb.

[1050] Termasuk pula pengganti Beliau, karena kedatangan uzur secara tiba-tiba.

[1051] Para mufassir berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila naik ke mimbar pada hari Jum'at dan salah seorang ada yang ingin keluar dari masjid karena ada suatu keperluan atau uzur, maka ia tidak keluar sehingga ia berdiri lurus menghadap kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar Beliau melihatnya, sehingga Beliau mengetahui bahwa ia berdiri untuk meminta izin, maka Beliau mengizinkan siapa saja di antara mereka yang Beliau kehendaki." Mujahid berkata, "Izin imam pada hari Jum'at adalah berisyarat dengan tangannya." Ahli ilmu berkata, "Demikian pula setiap perkara yang kaum muslimin berkumpul bersama imam, maka mereka tidak menyelisihinya dan tidak pulang kecuali dengan izin. Jika ia telah meminta izin, maka imam berhak mengizinkan dan berhak tidak mengizinkan. Hal ini jika tidak ada sebab yang menghalanginya untuk tetap di tempat, namun jika ada sebab yang menghalanginya untuk tetap di tempat, misalnya ketika berada di masjid, lalu ada wanita yang haidh atau laki-laki yang junub, atau tiba-tiba sakit, maka tidak perlu meminta izin." (Dari tafsir Al Baghawi).

meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah[1052]. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

لَّا تَجۡعَلُواْ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيۡنَكُمۡ كَدُعَآءِ بَعۡضِكُم بَعۡضٗاۚ قَدۡ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمۡ لِوَاذٗاۚ فَلۡيَحۡذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنۡ أَمۡرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمۡ فِتۡنَةٌ أَوۡ يُصِيبَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦٣

63. Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)[1053]. Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara sembunyi-sembunyi) di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya)[1054], maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya[1055] takut akan mendapat cobaan[1056] atau ditimpa azab yang pedih.

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ قَدۡ يَعۡلَمُ مَآ أَنتُمۡ عَلَيۡهِ وَيَوۡمَ يُرۡجَعُونَ إِلَيۡهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُواْۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ٦٤

64. Ketahuilah, sesungguhnya milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi[1057]. Dia mengetahui keadaan kamu sekarang[1058]. Dan (mengetahui pula) hari ketika mereka dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan[1059]. [1060]Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

---

[1052] Karena mungkin permintaan izin mereka dalam hal yang kurang begitu serius.

[1053] Maksudnya adalah jangan memanggil Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti memanggil antara sesama, misalnya memanggil Beliau dengan mengatakan, “Wahai Muhammad,” tetapi katakanlah, “Wahai Nabiyullah,” atau “Wahai Rasulullah,” dengan ucapan yang lembut dan tawadhu’ dan dengan merendahkan suara. Qatadah berkata, “Allah memerintahkan agar Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam disegani, dimuliakan, dibesarkan dan dituakan.”Bisa juga maksud ayat ini adalah, tidak menjadikan panggilan (seruan) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti seruan antara sesama kita yang bisa dipenuhi dan bisa tidak. Oleh kaena itu, apabila Beliau memanbggil kita, maka kita wajib mendatangi bahkan meskipun kita sedang shalat sunat.

[1054] Misalnya dengan keluar dari masjid diam-diam disangkanya tidak ada yang tahu, padahal Allah mengetahui mereka dan akan memberikan balasan yang setimpal. Oleh karena itulah, pada lanjutan ayatnya Dia mengancam mereka.

[1055] Dengan pergi diam-diam (tanpa menampakkan dirinya) dan meminta izin karena ada urusan atau bahkan tidak ada urusan sama sekali, tetapi hanya mengikuti hawa nafsunya saja.

[1056] Di hatinya, seperti kekufuran, kemunafikan atau kebid’ahan.

[1057] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya, dan hamba-Nya, Dia mengatur mereka dengan hukum qadari-Nya dan hukum syar’i-Nya.

[1058] Apakah sebagai mukmin atau sebagai munafik?

[1059] Baik amal yang besar maupun yang kecil dan anggota badan mereka akan menjadi saksi terhadapnya.

[1060] Setelah disebutkan secara khusus pengetahuan-Nya terhadap amal mereka, maka disebutkan secara umum, bahwa pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Selesai tafsir surah An Nuur dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi rabbil ‘aalamin*.

# Surah Al Furqaan (Pembeda)

**Surah ke-25. 77 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-2: Pengagungan bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan pujian bagi-Nya karena menurunkan Al Qur'an kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, serta ajakan untuk mentauhidkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang memiliki kerajaan langit dan bumi.**

تَبَارَكَ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡفُرۡقَانَ عَلَىٰ عَبۡدِهِۦ لِيَكُونَ لِلۡعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ١

1. [1061]Mahatinggi[1062] Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al Quran)[1063] kepada hamba-Nya (Muhammad)[1064], agar dia menjadi pemberi peringatan[1065] kepada seluruh alam (jin dan manusia),

ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَمۡ يَتَّخِذۡ وَلَدٗا وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٞ فِي ٱلۡمُلۡكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيۡءٖ فَقَدَّرَهُۥ تَقۡدِيرٗا ٢

2. Yang memiliki kerajaan langit dan bumi[1066], tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(-Nya)[1067], dan Dia menciptakan segala sesuatu[1068], lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat[1069].

---

[1061] Ayat ini menerangkan tentang keagungan Allah, keesaan-Nya dan banyaknya kebaikan serta ihsan-Nya.

[1062] Yakni Mahaagung, sempurna sifat-sifat-Nya dan banyak kebaikannya yang di antara kebaikan dan nikmat-Nya yang terbesar adalah menurunkan Al Qur'an.

[1063] Al Qur'an disebut Al Furqan, karena ia membedakan antara yang hak dengan yang batil, yang halal dengan yang haram, petunjuk dengan kesesatan, dan orang yang bahagia dengan orang yang sengsara.

[1064] Yang telah sempurna martabat kehambaan, dan kedudukannya di atas para rasul yang lain.

[1065] Menakuti mereka dengan azab Allah dan menerangkan jalan yang diridhai Allah dan jalan yang dimurkai-Nya, sehingga barang siapa yang menerimanya dan mengamalkannya, maka ia termasuk orang yang selamat di dunia dan akhirat, yang memperoleh kebahagiaan yang kekal. Adakah nikmat dan karunia yang lebih besar daripada ini?

[1066] Dia yang mengaturnya sendiri, dan semua yang ada di dalamnya adalah milik-Nya dan hamba-Nya, tunduk kepada rububiyyah-Nya dan butuh kepada rahmat-Nya.

[1067] Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak dan sekutu, padahal Dia yang memiliki alam semesta, sedangkan selain-Nya dimiliki, Dia berkuasa, sedangkan selain-Nya dikuasai, Dia Mahakaya dari segala sisi, sedangkan selain-Nya butuh kepada-Nya dari segala sisi, dan bagaimana mungkin Dia memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya, padahal semua makhluk di bawah ketetapan-Nya, di mana mereka tidak bertindak kecuali dengan izin-Nya, maka Mahatinggi Allah dari memiliki anak dan sekutu dengan ketinggian yang setinggi-tingginya, dan orang yang mengatakan demikian berarti tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya.

[1068] Baik alam bagian atas maupun alam bagian bawah, baik manusia, jin, malaikat, hewan, tumbuhan, benda mati, dan lain-lain.

[1069] Maksudnya, segala sesuatu yang diciptakan Allah diberi-Nya perlengkapan-perlengkapan dan persiapan-persiapan, sesuai dengan naluri, sifat-sifat dan fungsinya masing-masing dalam hidup.

**Ayat 3-6: Menceritakan bagaimana orang-orang kafir menyekutukan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menyembah selain-Nya, bantahan terhadap pendustaan mereka kepada Al Qur’an serta tuduhan dusta mereka bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengada-adanya.**

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً لَّا يَخۡلُقُونَ شَيۡـٔٗا وَهُمۡ يُخۡلَقُونَ وَلَا يَمۡلِكُونَ لِأَنفُسِهِمۡ ضَرّٗا وَلَا نَفۡعٗا وَلَا يَمۡلِكُونَ مَوۡتٗا وَلَا حَيَوٰةٗ وَلَا نُشُورٗا ٣

3. [1070]Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), padahal mereka (tuhan-tuhan itu) tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan[1071] dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya dan tidak dapat (mendatangkan) manfaat[1072] serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّآ إِفۡكٌ ٱفۡتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ عَلَيۡهِ قَوۡمٌ ءَاخَرُونَۖ فَقَدۡ جَآءُو ظُلۡمٗا وَزُورٗا ٤

4. [1073]Dan orang-orang kafir berkata, "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain[1074].” [1075]Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar.

وَقَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٱكۡتَتَبَهَا فَهِيَ تُمۡلَىٰ عَلَيۡهِ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلٗا ٥

5. Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu[1076], yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya[1077] setiap pagi dan petang[1078]."

---

[1070] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kesempurnaan-Nya, keagungan-Nya dan banyaknya kebaikan-Nya, maka yang demikian menghendaki agar Dia yang dicintai, disembah dan diagungkan, maka Dia menerangkan batilnya menyembah selain-Nya.

[1071] Sungguh sangat aneh sekali dan sangat membuktikan sekali terhadap kebodohan mereka, kurangnya akal mereka, bahkan membuktikan kezaliman dan beraninya mereka terhadap Tuhan yang menciptakan mereka, yaitu sikap mereka mengambil tuhan yang keadaannya seperti yang disebutkan, yakni tidak dapat menciptakan, bahkan dicipta, yang tidak dapat menghidupkan, mematikan mapun membangkitkan.

[1072] Sedikit maupun banyak.

[1073] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan kebenaran tauhid dengan dalil yang qath’i (pasti) lagi jelas dan batilnya syirk (mengadakan tandingan bagi Allah), Dia menetapkan kebenaran risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan batilnya orang yang menolaknya dan menentangnya.

[1074] Yang dimaksud dengan orang-orang yang lain itu adalah orang-orang Ahli Kitab.

[1075] Allah membantah mereka dengan menerangkan, bahwa mereka telah bersikap sombong, zalim dan berdusta besar. Padahal mereka mengetahui pribadi orang yang membawanya, terkenal kejujurannya, amanahnya, dan akhlaknya yang mulia, dan lagi tidak mungkin bagi Beliau bahkan semua makhluk untuk mendatangkan Al Qur’an yang isinya begitu agung, indah, dan bijaksana, bahkan terdapat berita-berita orang terdahulu yang benar, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1076] Yang disampaikan dari mulut ke mulut dan disalin oleh Beliau.

[1077] Agar Beliau hapal.

[1078] Dalam ucapan mereka ini terdapat kesalahan besar dan menunjukkan kedustaan mereka:

- Tuduhan mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam manusia yang paling baik dan paling jujur lisannya dengan tuduhan berdusta.
- Perkataan mereka, bahwa Al Qur’an adalah dusta dan buatan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

قُلۡ أَنزَلَهُ ٱلَّذِي يَعۡلَمُ ٱلسِّرَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ۝٦

6. [1079]Katakanlah (Muhammad), "(Al Quran) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia[1080] di langit dan di bumi[1081]. Sungguh, Dia Maha Pengampun[1082] lagi Maha Penyayang[1083]."

**Ayat 7-10: Protes orang-orang kafir, permintaan mereka agar didatangkan mukjizat serta pengingkaran mereka jika rasul diutus dari kalangan manusia biasa.**

وَقَالُواْ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأۡكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمۡشِي فِي ٱلۡأَسۡوَاقِ لَوۡلَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مَلَكٞ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ۝٧

7. Dan mereka berkata[1084], "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar[1085]? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia[1086],

---

- Perkataan mereka itu sesungguhnya menunjukkan bahwa mereka mengaku mampu mendatangkan yang seperti Al Qur’an dan menyamakan antara ucapan makhluk yang memiliki kekurangan dari berbagai sisi dengan Al Khaaliq yang Mahasempurna dari berbagai sisi.
- Kedaaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mereka ketahui, yaitu bahwa Beliau tidak sanggup menulis.

[1079] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman membantah mereka.

[1080] Yakni hal gaib.

[1081] Sisi tegaknya hujjah kepada mereka adalah, bahwa yang menurunkannya adalah Tuhan yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, termasuk mengetahui pula orang yang membawa Al Qur’an (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) dan mengatakan bahwa ia turun dari sisi Allah. Jika memang Al Qur’an bukan dari Allah, tentu Allah segera membinasakannya, namun kenyataannya Allah menguatkannya dan memenangkannya terhadap musuh-musuhnya. Di samping itu, disebutkan ilmu-Nya yang menyeluruh adalah untuk mengingatkan mereka dan mendorong mereka untuk mentadabburi Al Qur’an, di mana jika mereka mau mentadaburinya, tentu mereka akan melihat di antara ilmu-Nya dan hukum-hukum-Nya yang menunjukkan bahwa Al Qur’an turun dari Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak.

Meskipun mereka mengingkari tauhid dan kerasulan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, namun Allah bersikap lembut kepada mereka, Dia tidak segera menghukum mereka, bahkan mengajak mereka dengan lembut untuk bertobat dan kembali kepadanya, Dia berfirman di akhir ayat, “*Sungguh, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Agar mereka tidak berputus asa.

[1082] Sifat-Nya mengampuni bagi pelaku dosa dan maksiat apabila mereka mengerjakan sebab-sebab untuk diampuni, yaitu berhenti dari maksiat dan bertobat.

[1083] Dia tidak segera menghukum mereka, padahal mereka telah melakukan perbuatan yang menghendaki untuk disiksa, Dia mengutus Rasul-Nya untuk kebaikan mereka, tetapi Rasul tersebut mereka sakiti baik dengan lisan maupun dengan perbuatan, bahkan Dia mengajak mereka bertobat dan siap menerima tobat mereka, menghapuskan kesalahan mereka dan menerima kebaikan mereka.

[1084] Ini di antara ucapan orang-orang yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana ucapan ini dimaksudkan untuk mengkritik kerasulan Beliau, mereka mengatakan, “Mengapa rasul itu tidak seorang malaikat, atau seorang raja atau ada malaikat yang membantunya?”

[1085] Ini termasuk sifat-sifat manusia, makan, minum dan butuh seperti yang dibutuhkan manusia lainnya, demikian juga pergi ke pasar untuk berjual-beli. Menurut mereka Rasul tidak pantas seperti itu, padahal Allah berfirman, “*Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar, dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. maukah kamu bersabar?; Dan Tuhanmu Maha Melihat.”* (Terj. Al Furqan: 20)

أَوۡ يُلۡقَىٰٓ إِلَيۡهِ كَنزٌ أَوۡ تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٞ يَأۡكُلُ مِنۡهَاۚ وَقَالَ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلٗا مَّسۡحُورًا ٨

8. Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan[1087] atau (mengapa tidak ada) kebun baginya[1088], sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya?" Dan orang-orang zalim itu berkata[1089], "Kamu hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir[1090].”

ٱنظُرۡ كَيۡفَ ضَرَبُواْ لَكَ ٱلۡأَمۡثَٰلَ فَضَلُّواْ فَلَا يَسۡتَطِيعُونَ سَبِيلٗا ٩

9. Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang engkau[1091], maka sesatlah mereka[1092], mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu).

تَبَارَكَ ٱلَّذِيٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيۡرٗا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ وَيَجۡعَل لَّكَ قُصُورَۢا ١٠

10. Mahasuci[1093] (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu[1094], (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai[1095], dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu [1096].

**Ayat 11-16: Pendustaan orang-orang kafir kepada hari Kiamat, dan bahwa neraka sedang menanti mereka serta berbagai azab yang ada di dalam neraka.**

بَلۡ كَذَّبُواْ بِٱلسَّاعَةِۖ وَأَعۡتَدۡنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا ١١

---

[1086] Lagi membenarkannya.

[1087] Dari langit sehingga tidak perlu berjalan ke pasar untuk memperoleh penghidupan.

[1088] Sehingga tidak perlu pergi ke pasar untuk mencari rezeki.

[1089] Kezaliman mereka membuat mereka mengatakan seperti itu, bukan karena samar.

[1090] Padahal mereka mengetahui sempurnanya akalnya, baik bicaranya dan pribadinya yang selamat dari cacat.

[1091] Yaitu perkataan mereka, “Mengapa rasul itu tidak malaikat, raja yang mempunyai kekayaan, tetapi malah manusia?” Demikian pula perkataan mereka, bahwa Beliau terkena sihir.

[1092] Ucapan mereka penuh pertentangan, semuanya merupakan kebodohan, kedunguan dan kesesatan, tidak ada satu pun yang ada petunjuknya. Bahkan dengan memperhatikan sebentar saja sudah dapat diketahui kebatilannya dan yang demikian sudah cukup untuk membantahnya.

[1093] Tabaaraka juga bisa diartikan, Mahabanyak kebaikan-Nya.

[1094] Dari apa yang mereka katakan, berupa harta kekayaan yang banyak dan kebun.

[1095] Di dunia, namun Dia menghendaki untuk memberikan surga di akhirat karena keadaan dunia yang di sisi-Nya sangat rendah dan hina.

[1096] Maksudnya, kalau Allah menghendaki niscaya dijadikan-Nya untuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam surga-surga dan istana-istana seperti yang akan diperolehnya di akhirat. tetapi Allah tidak menghendaki yang demikian agar manusia itu tunduk dan beriman kepada Allah, tidak terpengaruh oleh benda, tetapi berdasarkan kepada bukti-bukti dan dalil-dalil yang nyata.

11. [1097]Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat.

إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾

12. Apabila ia (neraka) melihat[1098] mereka dari tempat yang jauh[1099], mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya[1100].

وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾

13. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu[1101], mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan[1102].

لَّا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾

14. (Akan dikatakan kepada mereka), "Jangan kamu sekalian mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang[1103]."

قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾

15. Katakanlah (Muhammad)[1104], "Apakah (azab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan, dan tempat kembali bagi mereka[1105]?"

لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْئُولًا ﴿١٦﴾

16. Bagi mereka segala yang mereka kehendaki di dalamnya (surga)[1106], mereka kekal (di dalamnya). Itulah janji Tuhanmu yang pantas dimohonkan (kepada-Nya)[1107].

---

[1097] Oleh karena ucapan yang mereka ucapkan itu sudah maklum rusaknya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa ucapan tersebut tidaklah muncul untuk mencari yang hak (benar) dan bukan pula karena mencari bukti, tetapi merupakan sikap membangkang dan zalim serta mendustakan yang hak.

[1098] Zahir ayat ini menunjukkan bahwa neraka itu dapat melihat, dan ini mungkin terjadi dengan kekuasaan Allah, atau ayat ini menggambarkan bagaimana dahsyat dan seramnya neraka itu agar setiap orang takut terhadap azab Allah sehingga mereka mau bertakwa.

[1099] Sebelum sampai kepada mereka.

[1100] Hati mereka merinding ketakutan kepadanya, bahkan hampir mati karena rasa takut yang demikian hebat, di mana neraka telah marah karena kemarahan Penciptanya dan bertambah gejolaknya karena bertambah kafir dan buruknya mereka.

[1101] Tangan ke leher mereka dengan rantai dan belenggu.

[1102] Maksudnya, mereka mengharapkan kebinasaan, agar terlepas dari siksaan yang sangat besar, yaitu azab di neraka yang sangat panas dengan dibelenggu, di tempat yang sempit pula, sebagaimana yang dilukiskan itu.

[1103] Harapan mereka untuk dibinasakan sekaligus tidak dikabulkan Allah; tetapi mereka akan mengalami azab yang lebih besar selama-lamanya.

[1104] Kepada mereka menerangkan kebodohan mereka karena memilih yang berbahaya daripada yang bermanfaat.

[1105] Lagi kekal di sana.

[1106] Baik makanan dan minuman yang enak, pakaian yang indah, wanita yang cantik, istana yang tinggi, kebun-kebun yang luas dan buah-buahan, sungai-sungai yang mengalir di kebun-kebun dan mereka dapat mengarahkan sungai itu ke arah yang mereka kehendaki, di mana mereka memancarkannya dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, dari air susu yang tidak berubah rasanya, dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan dari madu yang disaring. Demikian pula mereka memperoleh tempat tinggal yang indah,

**Ayat 70-20: Tanya-jawab antara Allah dengan sembahan-sembahan orang-orang kafir di hari kiamat, gambaran orang-orang kafir yang satu sama lain saling mendustakan, pembinasaan Allah kepada mereka, dan penjelasan bahwa para rasul adalah manusia.**

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿١٧﴾

17. [1108]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka[1109] bersama apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Dia berfirman (kepada yang disembah), "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu[1110], atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?".

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ مَا كَانَ يَنۢبَغِى لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَكَانُوا۟ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٨﴾

18. Mereka (yang disembah itu) menjawab, "Mahasuci Engkau[1111], tidaklah pantas bagi Kami mengambil pelindung selain Engkau[1112], [1113]tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup[1114], sehingga mereka melupakan peringatan[1115]; dan mereka kaum yang binasa[1116]."

---

mendengarkan suara yang menarik, dapat mengunjungi saudara, bergembira karena bertemu para kekasih, dan kekalnya nikmat-nikmat tersebut serta selalu bertambah, dan nikmat yang paling besarnya adalah kenikmatan memandang wajah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mendengarkan firman-Nya, dekat dengan-Nya, bahagia dengan memperoleh keridhaan-Nya dan aman dari kemurkaan-Nya. *Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar*, *Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar, Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar.*

[1107] Sebagaimana yang dimohonkan kaum mukmin (lihat surah Ali Imran: 194) dan yang dimohonkan para malaikat untuk kaum mukmin (lihat surah Al Mu'min: 8). Oleh karena itu, negeri manakah yang lebih utama dan lebih layak didahulukan; dunia atau surga? Sungguh jalan ke arah surga begitu jelas, dan kesempatan untuk menempuhnya masih ada selama kita masih hidup di dunia.

[1108] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan keadaan orang-orang musyrik dan para sekutu mereka pada hari kiamat, dan bahwa para sekutu itu akan berlepas diri dari mereka.

[1109] Yani orang-orang musyrik.

[1110] Dengan menyuruh mereka menyembah kamu.

[1111] Dari perbuatan syrik orang-orang musyrik.

[1112] Maksudnya, setelah mereka dikumpulkan bersama apa yang mereka sembah, yaitu malaikat, Uzair, Nabi Isa 'alaihis salam dan berhala-berhala, dan setelah Allah menanyakan kepada yang disembah itu, apakah mereka yang menyesatkan orang-orang itu ataukah orang-orang itu yang sesat sendiri? Maka yang disembah itu menjawab bahwa tidaklah patut bagi mereka untuk menyembah selain Allah, apalagi untuk menyuruh orang lain menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Lihat surah Al Maa'idah: 116, di sana diterangkan jawaban Nabi Isa 'alaihis salam ketika ditanya oleh Allah –dan Dia lebih mengetahui- apakah Beliau menyuruh manusia menyembah dirinya? Demikian pula lihat jawaban sesembahan yang mereka sembah di surah Saba': 40-41, dan bahwa sesembahan itu akan menjadi musuh bagi mereka sebagaimana di surah Al Ahqaaf: 6.

[1113] Setelah mereka menyatakan bahwa diri mereka tidak mengajak manusia menyembah selain Allah atau menyesatkan mereka, maka mereka sebutkan sebab yang menjadikan orang-orang musyrik tersesat.

[1114] Yaitu panjang umur dan rezeki yang luas.

فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ۚ وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

19. [1117]Maka sungguh, mereka (yang disembah itu) telah mengingkari apa yang kamu katakan[1118], maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak dapat (pula) menolong (dirimu)[1119], dan barang siapa di antara kamu berbuat zalim[1120], niscaya Kami timpakan kepadanya rasa azab yang besar.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

20. [1121]Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar[1122]. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain[1123]. Maukah kamu bersabar[1124]? Dan Tuhanmu Maha Melihat[1125].

## Juz 19

### Ayat 21-29: Kesombongan kaum musyrik sehingga tidak beriman kepada Allah, permintaan mereka agar diturunkan malaikat, batalnya amal mereka, penyesalan mereka karena tidak mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan pentingnya memilih teman yang baik.

---

[1115] Karena sibuk dengan kesenangan dunia dan mendatangi syahwatnya, mereka jaga dunia mereka, tetapi agama mereka, mereka telantarkan. Inilah yang membuat mereka terhalang dari petunjuk.

[1116] Maksudnya, tidak ada kebaikannya dan tidak cocok untuk hal yang baik, bahkan cocok untuk binasa.

[1117] Setelah sesembahan itu menyatakan berlepas diri dari penyembahnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada para penyembahnya sambil mencelanya.

[1118] Yakni bahwa mereka memerintahkan kamu menyembahnya dan mereka ridha dengan perbuatan kamu menyembah mereka.

[1119] Karena lemahnya dirimu dan tidak ada yang menolongmu. Inilah balasan untuk orang-orang yang sesat, ikut-ikutan lagi jahil (bodoh), adapun orang yang menentang, yakni yang mengetahui yang hak tetapi berpaling darinya, maka balasannya disebutkan pada lanjutan ayatnya.

[1120] Yakni berbuat syirk, atau meninggalkan yang hak karena zalim dan menentang.

[1121] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menjawab orang-orang yang mendustakan, yang mengatakan seperti yang disebutkan pada ayat 7 surah ini.

[1122] Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menjadikan mereka malaikat agar mereka dapat ditiru dan dijadikan teladan. Adapun masalah kaya dan miskin, maka yang demikian adalah cobaan dan hikmah (kebijaksanaan) Allah sebagaimana dijelaskan pada lanjutan ayat.

[1123] Manusia diuji dengan rasul, apakah mereka akan taat atau tidak? Rasul diuji dengan mendakwahkan manusia, orang miskin diuji dengan orang kaya, orang sakit diuji dengan orang sehat, dan orang rendah diuji dengan orang terhormat, sehingga mereka berkata, “Mengapa aku tidak seperti dia yang kaya, yang sehat atau yang terhormat?” Oleh karena itu, tempat yang kita huni ini adalah tempat ujian, bukan tempat tujuan.

[1124] Pertanyaan ini maksudnya perintah untuk bersabar, yakni maukah kamu untuk bersabar dengan melaksanakan kewajiban kamu? Yaitu tetap taat dan tetap meninggalkan maksiat, serta bersabar terhadap musibah dengan tidak keluh kesah.

[1125] Siapa yang bersabar dan siapa yang berkeluh kesah.

۞ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡنَا ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَوۡ نَرَىٰ رَبَّنَاۗ لَقَدِ ٱسۡتَكۡبَرُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ وَعَتَوۡ عُتُوّٗا كَبِيرٗا ٢١

21. Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat)[1126] berkata, "Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita[1127] atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita[1128]?" Sungguh, mereka telah menyombongkan diri mereka[1129] dan benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman[1130]."

يَوۡمَ يَرَوۡنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشۡرَىٰ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُجۡرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجۡرٗا مَّحۡجُورٗا ٢٢

22. (Ingatlah) pada hari (ketika) mereka melihat para malaikat[1131], pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa[1132] dan mereka berkata, "Hijraan mahjuuraa[1133]."

---

[1126] Maksudnya, orang-orang yang mendustakan janji dan ancaman Allah, di mana dalam hati mereka tidak ada rasa takut terhadap ancaman Allah dan tidak berharap bertemu dengan Allah.

[1127] Sebagai rasul.

[1128] Lalu Dia memberitahu kami bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya.

[1129] Karena permintaan mereka untuk melihat Allah di dunia. Nampaknya mereka tidak berkaca terhadap diri mereka, memangnya mereka siapa sampai meminta untuk melihat Allah dan mengira bahwa kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam benar tidaknya tergantung atas hal itu? Kesombongan apalagi yang lebih besar daripada ini.

[1130] Hati mereka lebih keras daripada batu, bahkan lebih keras daripada besi sehingga nasehat dan peringatan tidak bermanfaat, dan mereka tidak mau mengikuti kebenaran ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, bahkan mereka menyikapi orang yang paling jujur dan paling tulus kepada orang lain dan menyikapi ayat-ayat Allah dengan berpaling, mendustakan dan menentangnya. Sungguh kelewatan sekali sikap mereka. Oleh karena itu amal-amal mereka akan batal dan mereka akan rugi serugi-ruginya sebagaimana diterangkan dalam ayat 23.

[1131] Yang sebelumnya mereka minta agar diturunkan. Awal mereka melihat malaikat adalah pada saat mereka mati, yaitu ketika malaikat turun hendak mencabut nyawa mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), *"Keluarkanlah nyawamu,"* Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Terj. Al An'aam: 93) Setelah itu, ketika mereka dikubur, di mana mereka akan didatangi malaikat Munkar dan Nakir, lalu malaikat itu akan bertanya kepada mereka tentang Tuhan mereka, nabi mereka dan agama mereka. Mereka pun tidak bisa menjawab dengan jawaban yang menyelamatkan mereka, sehingga mereka akan disiksa, dan tidak memperoleh rahmat, kemudian pada hari Kiamat ketika para malaikat menggiring mereka ke neraka lalu menyerahkan kepada para penjaga neraka yang akan menyiksa mereka. Inilah sesungguhnya yang mereka usulkan dan yang mereka minta. Oleh karena itu, jika mereka tetap di atas perbuatan itu, maka mereka akan melihat dan menemui malaikat, dan ketika itu mereka malah berlindung dari malaikat serta berlari, namun tidak ada tempat berlari lagi.

[1132] Yakni orang-orang kafir, berbeda dengan orang-orang mukmin yang mendapat kabar gembira dengan surga.

[1133] Ini suatu ungkapan yang biasa disebut orang Arab di waktu menemui musuh yang tidak dapat dielakkan lagi atau ditimpa suatu bencana yang tidak dapat dihindari. Ungkapan ini berarti, "Semoga Allah menghindari bahaya ini dari saya", ada pula yang mengartikan, "Haram lagi diharamkan." Yakni orang kafir haram mendapatkan kabar gembira, diampuni dosa atau masuk ke surga  pada hari itu.

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُواْ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

23. Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan[1134], lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan[1135].

أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلاً ﴿٢٤﴾

24. Penghuni-penghuni surga[1136] pada hari itu paling baik tempat tinggalnya[1137] dan paling indah tempat istirahatnya.

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلاً ﴿٢٥﴾

25. [1138]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan awan putih[1139] dan para malaikat diturunkan secara bergelombang[1140].

---

[1134] Yang dimaksud dengan amal mereka di sini ialah amal-amal yang mereka harapkan kebaikannya dan mereka bersusah payah melakukannya, yaitu amal mereka yang baik-baik yang mereka kerjakan di dunia seperti silaturrahim, menjamu tamu, menolong orang yang kesulitan sewaktu di dunia. Amal-amal itu tidak dibalas oleh Allah karena mereka tidak beriman.

[1135] Yaitu seperti debu yang berhamburan yang terlihat dari lubang dinding ketika terkena sinar matahari. Diumpamakan seperti itu dalam hal tidak ada pahalanya karena tidak ada syarat untuk diterima, yaitu iman dan karena mereka telah diberi balasan ketika di dunia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ الكَافِرَ إِذَا عَمِلَ حَسَنَةً ، أُطعِمَ بِهَا طُعمَةً مِنَ الدُّنيَا ، وَأَمَّا المُؤمِنُ ، فَإِنَّ اللَّه تعـــالى يَدَّخِرُ لَهُ حَسَنَاتِهِ فِي الآخِرَةِ ، وَيُعْقِبُهُ رِزْقاً فِي الدُّنْيَا عَلى طَاعَتِهِ » .

“Sesungguhnya orang kafir, apabila mengerjakan amal yang baik, maka akan diberi makanan karenanya di dunia. Adapun orang mukmin, maka Allah Ta’ala akan menyimpan kebaikannya di akhirat dan akan mengaruniakan rezeki di dunia karena ketaatannya.” (HR. Muslim)

[1136] Yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan beramal saleh.

[1137] Daripada tempat tinggal orang-orang kafir ketika di dunia dan ketika di akhirat.

[1138] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang dahsyatnya hari Kiamat, derita dan hal yang menegangkan hati ketika itu.

[1139] Awan ini adalah awan yang Allah turun di situ (lihat tafsir As Sa’diy), Dia turun dari atas langit lalu langit terbelah dan para malaikat dari setiap langit turun bergelombang, lalu mereka berdiri berbaris-baris mengelilingi makhluk, wallahu a’lam. Ibnu Katsir berkata, “Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kedahsyatan hari Kiamat dan perkara-perkara dahsyat yang terjadi di sana, di antaranya terbelahnya langit dan terpecahnya serta mengeluarkan awan, yakni naungan cahaya yang besar yang menyilaukan penglihatan, turunnya malaikat dari langit-langit pada hari itu, lalu mengepung makhluk di padang mahsyar, kemudian Allah Tabaaraka wa Ta'aala datang untuk memberikan keputusan. Mujahid berkata, “Hal ini sama seperti firman Allah Ta’ala, “*Tidak ada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan…dst*.” (Terj. Al Baqarah: 210)

Ibnu Abbas berkata, *“Langit dunia terbelah, lalu turun penghuninya yang lebih banyak dari penghuni bumi dari kalangan jin dan manusia, kemudian langit kedua terbelah, lalu turun penghuninya yang lebih banyak dari penghuni bumi dari kalangan jin dan manusia, kemudian seterusnya sampai langit ketujuh terbelah, dan penghuni setiap langit lebih banyak lagi daripada penghuni langit sebelumnya, kemudian malaikat Karrubiiyin turun, lalu para malaikat pemikul ‘Arsy.”*

[1140] Malaikat karena jumlahnya yang banyak dan kuatnya mereka, mereka turun mengelilingi makhluk sambil tunduk kepada perintah Tuhan mereka. Ketika itu, tidak ada seorang pun yang berani berbicara kecuali dengan izin Allah, lalu bagaimana menurutmu tentang manusia yang lemah, khususnya mereka yang berani berhadapan dengan Tuhan mereka dengan perkara-perkara besar yang menunjukkan beraninya mereka terhadap Allah, yang mengerjakan perbuatan yang mendatangkan kemurkaan-Nya, mengerjakan

ٱلۡمُلۡكُ يَوۡمَئِذٍ ٱلۡحَقُّ لِلرَّحۡمَٰنِۚ وَكَانَ يَوۡمًا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ عَسِيرٗا ٢٦

26. Kerajaan yang hak[1141] pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih[1142]. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir.

وَيَوۡمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيۡهِ يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي ٱتَّخَذۡتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلٗا ٢٧

27. [1143]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya[1144] (menyesali perbuatannya), seraya berkata, "Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul[1145]."

---

dosa dan tidak bertobat daripadanya. Ketika itulah, Allah Yang Maha Pengasih memberikan keputusan yang tidak ada kezaliman meskipun seberat dzarrah (debu). Oleh karena itulah hari itu adalah hari yang sangat sulit bagi orang-orang kafir, berbeda dengan orang mukmin yang diringankan bebannya.

[1141] Yang dimaksud dengan kerajaan yang hak ialah kekuasaan yang mutlak yang tidak disekutui oleh siapa pun juga.

[1142] Tidak ada seorang pun yang bersekutu dalam kerajaan itu. Ketika itu, raja-raja di dunia dengan rakyatnya adalah sama, orang merdeka dengan budak adalah sama, orang-orang terhormat dan orang-orang rendah adalah sama. Dan termasuk yang menenangkan hati dan menenteramkan dada adalah ketika Dia menyandarkan kerajaan-Nya dengan nama-Nya Ar Rahman yang rahmat-Nya mengena kepada segala sesuatu, di mana dengan rahmat-Nya dunia dan akhirat menjadi makmur, dengannya yang kurang menjadi sempurna dan semua kekurangan pun hilang, dan bahwa rahmat-Nya mengalahkan kemurkaan-Nya. Saat itu, semua makhluk telah hadir di tempat yang luas dalam keadaan tunduk, hina dan menunggu keputusan Allah apa yang Dia putuskan kepada mereka, sedangkan Dia Maha Pengasih, yang lebih pengasih daripada diri mereka dan daripada ibu-bapak mereka. Jika demikian, menurutmu apa yang dilakukan-Nya kepada mereka? Ketika itu, tidak ada yang celaka di hadapan-Nya kecuali orang yang memang celaka dan tidak ada orang yang keluar dari rahmat-Nya kecuali orang yang dikuasai oleh kecelakaannya dan sudah pantas menerima azab.

[1143] Disebutkan dalam Ad Durrul Mantsur juz 5 hal. 68, bahwa Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim dalam Ad Dalaa'il meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari jalan Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Abu Mu'aith biasa duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Mekah dan tidak menyakitinya. Ia adalah orang yang santun. Oleh karenanya sebagian orang-orang Quraisy apabila duduk bersamanya menyakitinya. Abu Mu'aith memiliki seorang teman yang sedang berada di Syam, lalu orang-orang Quraisy mengatakan, "Abu Mu'aith telah pindah agama," lalu kawannya datang pada malam hari dari Syam dan bertanya kepada istrinya, "Sudah sampai di mana Muhammad berbuat?" Istrinya berkata, "Perkaranya sudah lebih parah." Ia bertanya lagi, "Apa yang dilakukan kawanku Abu Mu'aith?" Istrinya menjawab, "Ia telah pindah agama." Maka semalaman Ia (kawan Abu Mu'aith) merasa gelisah. Ketika tiba pagi harinya, Abu Mu'aith datang lalu mengucapkan salam kepadanya, tetapi salamnya tidak dijawab, maka Abu Mu'aith berkata, "Mengapa engkau tidak menjawab salamku?" Ia menjawab, "Bagaimana aku akan menjawab salammu padahal engkau telah pindah agama?" Ia berkata, "Apakah orang-orang Quraisy berkata seperti itu?" Ia menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Kalau begitu perbuatan apa yang dapat mengobati dada mereka?" Ia menjawab, "Engkau datangi dia (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) lalu engkau ludahi wajahnya dan engkau caci-maki dengan cacian yang yang terburuk yang engkau ketahui." Maka Abu Mu'aith melakukannya, namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bersikap apa-apa selain mengusap mukanya dari air liur, lalu Beliau menoleh kepadanya sambil berkata, "Jika aku mendapati kamu berada di luar pegunungan Mekah, aku akan memenggal lehermu dengan cara ditahan." Ketika tiba perang Badar dan kawan-kawannya berangkat, maka ia (Abu Mu'aith) enggan untuk berangkat, lalu kawan-kawannya berkata, "Keluarlah bersama kami." Ia berkata, "Sungguhnya orang ini (Yakni Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) telah berjanji kepadaku jika mendapatiku berada di luar pegunungan Mekah akan memenggal leherku dengan cara ditahan." Mereka berkata, "Engkau akan memperoleh unta merah, (tenang saja) dia tidak akan mendapatkan kamu jika kekalahan menimpanya." Maka ia keluar bersama mereka, dan ketika Allah mengalahkan kaum musyrik dan untanya jatuh ke tanah lumpur di beberapa jalan (di gunung), maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menangkapnya dalam 70 orang Quraisy, lalu Abu Mu'aith datang kepada Beliau dan bersabda, "Engkau akan bunuh aku di tengah-tengah mereka ini?" Beliau menjawab, "Ya, karena engkau telah meludahi wajahku." Maka Allah menurunkan ayat tentang Abu Mu'aith, "*Wa yauma ya'addhuzh zhaalimu 'alaa yadaihi*…dst. sampai ayat, *"Wa kaanasy syaithaanu lil insaani khadzuulaa."*

يَـٰوَيۡلَتَىٰ لَيۡتَنِى لَمۡ أَتَّخِذۡ فُلَانًا خَلِيلاً ﴿٢٨﴾

28. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan[1146] itu teman akrab(ku).

لَّقَدۡ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكۡرِ بَعۡدَ إِذۡ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيۡطَـٰنُ لِلۡإِنسَـٰنِ خَذُولاً ﴿٢٩﴾

29. Sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al Quran) ketika (Al Quran) itu telah datang kepadaku[1147]. Dan setan memang pengkhianat manusia[1148].

**Ayat 30-34: Pengaduan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Tuhannya karena kaumnya tidak peduli terhadap Al Qur'an, bantahan terhadap syubhat orang-orang yang mengingkari turunnya Al Qur'an dan hikmah diturunkan Al Qur'an secara berangsur-angsur.**

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَـٰرَبِّ إِنَّ قَوۡمِى ٱتَّخَذُواْ هَـٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورًا ﴿٣٠﴾

30. Dan Rasul (Muhammad) berkata[1149], "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku[1150] telah menjadikan Al Quran ini diabaikan[1151]."

وَكَذَٲلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

---

Syaikh Muqbil berkata, "Kami masih tidak berani menghukumi (kedudukan haditsnya) karena As Suyuthiy rahimahullah agak mudah (menshahihkan)."

[1144] Menggigit tangan (jari) maksudnya menyesali perbuatannya, berupa syirk, kufur dan mendustakan para rasul.

[1145] Dengan beriman kepadanya, membenarkannya dan mengikutinya.

[1146] Yang dimaksud dengan si fulan, adalah setan atau orang yang telah menyesatkannya di dunia. Yakni mengapa aku malah memusuhi manusia yang paling tulus kepadaku, paling baik dan paling lembut kepadaku (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), dan aku malah berteman dengan musuhku yang tidak memberiku manfaat apa-apa selain kecelakaan, kerugian, kehinaan dan kebinasaan.

[1147] Yaitu menghalangiku beriman kepadanya dengan menghias kesesatan dan memperjelek kebenaran dengan tipuan dan bujukannya.

[1148] Yakni yang menelantarkannya ketika manusia sedang kesulitan. Hal ini sebagaimana yang pidato setan kepada semua pengikutnya ketika urusan telah diselesaikan dan Allah telah menghisab makhluk-Nya:

Dan berkatalah setan ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih."* (Terj. Ibrahim: 22)

Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba memperhatikan dirinya, apakah tertipu oleh setan atau tidak? Demikian pula memanfaatkan kesempatan hidup di dunia, mengisinya dengan iman dan amal saleh sebelum tiba hari di mana tidak ada lagi kesempatan, yang ada adalah pembalasan terhadap amal.

[1149] Berdoa dan mengeluhkan kepada Tuhannya serta menyayangkan tentang sikap kaumnya yang malah berpaling dari Al Qur'an ini.

[1150] Yakni yang Engkau utus aku untuk menerangkan petunjuk dan menyampaikan risalah kepada mereka.

[1151] Mereka meninggalkan dan mengabaikannya, padahal yang wajib bagi mereka adalah tunduk kepadanya, mendatangi hukum-hukumnya, dan berjalan mengikutinya.

31. [1152]Begitulah[1153], bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa[1154]. Tetapi cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk[1155] dan penolong[1156].

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَا نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلۡقُرۡءَانُ جُمۡلَةٗ وَٰحِدَةٗۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَۖ وَرَتَّلۡنَٰهُ تَرۡتِيلٗا ٣٢

32. Dan orang-orang kafir berkata[1157], "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus[1158]?" Demikianlah[1159], agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya[1160] dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)[1161].

وَلَا يَأۡتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ وَأَحۡسَنَ تَفۡسِيرًا ٣٣

33. Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh[1162], melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik[1163].

ٱلَّذِينَ يُحۡشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمۡ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُوْلَٰٓئِكَ شَرّٞ مَّكَانٗا وَأَضَلُّ سَبِيلٗا ٣٤

---

[1152] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghibur Rasul-Nya dan memberitahukan, bahwa mereka punya pendahulu yang perbuatannya sama dengan mereka.

[1153] Yakni sebagaimana telah Kami adakan untukmu musuh dari kaum musyrik Quraisy.

[1154] Di antara faedah diadakan musuh bagi setiap nabi adalah agar hak berada di atas kebatilan dan kebenaran semakin jelas, karena dengan adanya penentangan yang batil terhadap yang hak dapat menambah kebenaran semakin jelas, dan semakin jelas keistimewaan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang berada di atas yang hak dan hukuman yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang berada di atas kebatilan. Oleh karena itu, bersabarlah sebagaimana mereka (para nabi) bersabar dan janganlah kamu bersedih dan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka.

[1155] Yakni yang menunjukimu sehingga apa yang kamu harapkan tercapai, demikian pula maslahat agama maupun dunia.

[1156] Terhadap musuh-musuhmu. Oleh karena itu, bertawakkallah kepada-Nya.

[1157] Perkataan ini termasuk di antara usulan orang-orang kafir.

[1158] Seperti Taurat, Injil dan Zabur.

[1159] Al Qur'an diturunkan tidak secara sekaligus.

[1160] Maksudnya, Al Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan begitu hati Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi kuat, tenang dan teguh. Terutama, ketika ada sebab-sebab gelisah, maka dengan turunnya Al Qur'an dapat menenteramkannya.

[1161] Agar mudah dipahami dan dihapal. Hal ini menunjukkan perhatian Allah terhadap kitab-Nya dan terhadap Rasul-Nya, di mana Dia menurunkan kitab-Nya sesuai keadaan rasul dan maslahat agamanya.

[1162] Untuk membatalkan perkaramu.

[1163] Maksudnya, setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan sesuatu yang benar dan nyata. Al Qur'an penuh dengan kebenaran dan kejelasan. Kandungannya hak (benar) dan tidak dicampuri kebatilan dan syubhat, sedangkan lafaz-lafaznya begitu jelas. Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa sepatutnya bagi orang yang berbicara tentang ilmu, baik yang menyampaikan hadits, pengajar dan penasehat mengikuti Tuhannya dalam menyesuaikan ayat-ayat-Nya dengan keadaan rasul-Nya, oleh karenanya ia membawakan ayat-ayat, hadits-hadits dan nasehat yang sesuai yang sesuai dengan kondisi. Dalam ayat ini juga terdapat bantahan terhadap kaum Jahmiyyah dan yang semisal mereka yang memandang bahwa nash-nash Al Qur'an harus dibawa kepada selain zhahirnya, dan bahwa ia memiliki makna selain yang dipahami darinya.

34. Orang-orang yang dikumpulkan di neraka Jahannam[1164] dengan diseret wajahnya[1165], mereka itulah yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya.

**Ayat 35-40: Pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu, disebutkannnya kisah-kisah para nabi sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap gangguan yang menimpa Beliau dari kaumnya.**

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَجَعَلۡنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرٗا ٣٥

35. [1166]Dan sungguh, Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu).

فَقُلۡنَا ٱذۡهَبَآ إِلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا فَدَمَّرۡنَٰهُمۡ تَدۡمِيرٗا ٣٦

36. Kemudian Kami berfirman kepada keduanya, "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat kami[1167]." Lalu Kami hancurkan mereka dengan sehancur-hancurnya.

وَقَوۡمَ نُوحٖ لَّمَّا كَذَّبُواْ ٱلرُّسُلَ أَغۡرَقۡنَٰهُمۡ وَجَعَلۡنَٰهُمۡ لِلنَّاسِ ءَايَةٗۖ وَأَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ عَذَابًا أَلِيمٗا ٣٧

37. Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh ketika mereka mendustakan para rasul[1168]. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih[1169];

وَعَادٗا وَثَمُودَاْ وَأَصۡحَٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونَۢا بَيۡنَ ذَٰلِكَ كَثِيرٗا ٣٨

---

[1164] Yang menghimpun semua azab dan hukuman.

[1165] Oleh para malaikat yang akan mengazab.

[1166] Di ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sekilas kisah-kisah umat-umat terdahulu yang binasa yang sudah disebutkan secara panjang lebar di ayat yang lain untuk memperingatkan manusia agar mereka berhenti dari mendustakan Rasul mereka sehingga mereka akan tertimpa musibah seperti yang menimpa kaum-kaum yang binasa tersebut yang tidak jauh dari mereka dan mereka telah mengetahui kisahnya karena sudah masyhur, bahkan di antara mereka ada yang menyaksikan jejak peninggalan mereka dengan mata kepala seperti kaum Shalih di Hijr dan negeri yang telah dihujani dengan hujan batu. Mereka melewatinya dalam safar mereka, dan lagi umat-umat terdahulu tidaklah lebih buruk dari mereka (orang-orang kafir Quraisy), sedang rasul-rasul itu tidaklah lebih baik dari Rasul mereka (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam). Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu.*" (Terj. Al Qamar: 43). Akan tetapi yang menghalangi mereka beriman padahal mereka menyaksikan ayat-ayat yang menunjukkan kebenarannya adalah karena mereka tidak berharap kebangkitan, tidak berharap bertemu dengan Tuhan mereka serta tidak takut terhadap siksa-Nya sebagaimana yang diterangkan dalam ayat 40 surah ini. Oleh karena itu, mereka masih tetap di atas sikap membangkang, padahal telah datang kepada mereka ayat-ayat yang tidak menyisakan keraguan, syubat, kemusykilan dan kebimbangan.

[1167] Yaitu kaum Qibth (bangsa Mesir), mereka ini adalah Fir'aun dan kaumnya.

[1168] Kaum Nuh dikatakan mendustakan para rasul, padahal yang diutus kepada mereka hanya Nabi Nuh 'alaihis salam, karena barang siapa yang mendustakan seorang rasul, sama saja mendustakan semua rasul, karena yang dibawa para rasul adalah sama dalam hal ushulnya (pokok-pokok agamanya) meskipun syrariatnya berbeda-beda sesuai kondisi masing-masing.

[1169] Di samping yang telah menimpa mereka di dunia.

38. Dan (telah Kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass[1170] serta banyak (lagi) generasi di antara (kaum-kaum) itu.

وَكُلّٗا ضَرَبۡنَا لَهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَۖ وَكُلّٗا تَبَّرۡنَا تَتۡبِيرٗا ﴿٣٩﴾

39. Dan masing-masing telah Kami jadikan perumpamaan[1171] dan masing-masing telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya.

وَلَقَدۡ أَتَوۡاْ عَلَى ٱلۡقَرۡيَةِ ٱلَّتِيٓ أُمۡطِرَتۡ مَطَرَ ٱلسَّوۡءِۚ أَفَلَمۡ يَكُونُواْ يَرَوۡنَهَاۚ بَلۡ كَانُواْ لَا يَرۡجُونَ نُشُورٗا ﴿٤٠﴾

40. Dan sungguh, mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui negeri (Sodom) yang (dulu) dijatuhi hujan yang buruk (hujan batu). Tidakkah mereka menyaksikannya[1172]? Bahkan mereka itu sebenarnya tidak mengharapkan[1173] hari kebangkitan.

**Ayat 41-44: Di antara keburukan kaum musyrik dan kesesatan mereka, dan bahwa mereka mengikuti hawa nafsu sebagai pengganti dari mengikuti kebenaran.**

وَإِذَا رَأَوۡكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِي بَعَثَ ٱللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾

41. Dan apabila mereka[1174] melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan)[1175], "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul[1176]?

إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنۡ ءَالِهَتِنَا لَوۡلَآ أَن صَبَرۡنَا عَلَيۡهَاۚ وَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ حِينَ يَرَوۡنَ ٱلۡعَذَابَ مَنۡ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

---

[1170] Rass adalah telaga yang sudah kering airnya. kemudian dijadikan nama suatu kaum, yaitu kaum Rass. Mereka menyembah patung, lalu Allah mengutus seorang nabi kepada mereka. Ada yang berpendapat, bahwa nabi tersebut adaah Syu’aib, dan ada yang berpendapat selain Nabi Syu’aib, wallahu a’lam.

[1171] Dalam hal menegakkan hujjah kepada mereka, di mana mereka tidak dibinasakan kecuali setelah diberi peringatan.

[1172] Dalam safar mereka ke Syam.

[1173] Yakni tidak takut kepadanya sehingga mereka tidak beriman.

[1174] Yang mendustakanmu dan menentang ayat-ayat Allah lagi bersikap sombong di bumi.

[1175] Sambil merendahkannya.

[1176] Hal ini disebabkan sikap zalim dan pembangkangan mereka yang sungguh keras serta hendak memutarbalikkan fakta. Dari ucapan mereka ini dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menurut mereka rendah, dan bahwa seandainya risalah itu diberikan kepada selainnya, maka lebih tepat. Ucapan ini tidaklah muncul kecuali dari orang yang paling bodoh dan paling sesat atau orang yang paling membangkang padahal tahu keadaan yang sebenarnya, di mana maksud ucapan itu adalah untuk menguatkan kebatilannya dengan cara mengkritik kebenaran dan orang yang membawanya. Padahal barang siapa yang memperhatikan keadaan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tentu dia akan mendapatkan bahwa Beliau orang yang cocok memegang kepemimpinan lagi orang yang paling cerdas di antara mereka, memiliki ilmu, ketenangan, akhlak yang mulia, ‘iffah (kesucian diri), keberanian, kedermawanan dan semua akhlak utama, sehingga orang yang menghinanya dan membencinya telah menggabung antara kebodohan, kesesatan, pertentangan, kezaliman dan sikap kelewatan. Cukuplah dia sebagai orang yang bodoh lagi sesat jika mencacatkan Rasul yang utama ini dan ksatria yang mulia ini.

42. [1177]Sungguh, hampir saja dia menyesatkan kita dari sembahan kita[1178], seandainya kita tidak dapat bertahan (menyembah)nya[1179]." Dan kelak mereka akan mengetahui pada saat mereka melihat azab[1180], siapa yang paling sesat jalan-Nya[1181].

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَـٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

43. Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya[1182]. Apakah engkau akan menjadi penjaganya[1183]?

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَـٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

44. [1184]Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami[1185]? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya.

**Ayat 45-52: Tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, mengambil pelajaran dari apa yang disebutkan dalam Al Qur'an, dan peringatan dari mengikuti orang-orang kafir.**

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾

45. Tidakkah engkau memperhatikan[1186] (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan sekiranya Dia menghendaki niscaya Dia jadikannya (bayang-bayang itu) tetap, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk (atas bayang-bayang itu)[1187],

---

[1177] Maksud mereka mencacatkan Beliau dan menghinanya adalah agar mereka tetap istiqamah di atas kebatilan dan menipu orang-orang yang kurang akal.

[1178] Dengan menyembah hanya satu Tuhan. Mereka mengira bahwa tauhid adalah kesesatan, dan bahwa syirk adalah petunjuk, oleh karenanya mereka saling berwasiat untuk bersabar di atas syirk.

[1179] Sabar di semua keadaan adalah terpuji selain pada keadaan ini, maka dalam keadaan ini, sabar tersebut adalah sabar tercela, karena sabar untuk tetap di neraka.

[1180] Dengan mata kepala mereka di akhirat.

[1181] Mereka atau kaum mukmin.

[1182] Apa yang diinginkan hawa nafsunya dia kerjakan. Yakni tidakkah engkau heran terhadap keadaannya dan melihat kesesatan yang ada pada dirinya, namun menurutnya ia berada dalam keadaan yang terbaik.

[1183] Yang menjaganya dari mengikuti hawa nafsunya. Yakni Engkau (Muhammad) tidak berkuasa terhadapnya, engkau hanyalah pemberi peringatan dan engkau telah melakukan tugasmu, adapun hisabnya maka diserahkan kepada Allah.

[1184] Kemudian Allah menghukumi mereka, bahwa mereka tidak dapat mendengar dan memahami. Demikian juga Dia menyamakan mereka dengan hewan ternak yang tidak mendengar apa-apa selain suara panggilan dan teriakan saja, mereka tuli, bisu dan buta, bahkan keadaannya lebih sesat daripada binatang ternak, karena binatang ternak itu apabila diarahkan oleh penggembalanya akan menurut dan apabila mengetahui jalan yang menjurus kepada kebinasaan, ia segera menjauhinya. Binatang ternak tersebut lebih pandai daripada mereka itu. Oleh karena itulah, bahwa orang yang menuduh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tersesat layak memperoleh sifat itu dan bahwa hewan ternak justru lebih lurus jalannya daripada orang tersebut.

[1185] Apa yang engkau sampaikan kepada mereka.

[1186] Dengan penglihatanmu dan mata hatimu sempurnanya kekuasaan Tuhanmu dan luasnya rahmat-Nya, bahwa Dia memanjangkan bayang-bayang, yaitu ketika matahari belum terbit.

[1187] Jika tidak ada matahari tentu tidak diketahui bayang-bayang itu, karena dengan mengenal kebalikan dari sesuatu, maka akan dikenal lawannya.

ثُمَّ قَبَضۡنَٰهُ إِلَيۡنَا قَبۡضٗا يَسِيرٗا ٤٦

46. Kemudian Kami menariknya (bayang-bayang) itu kepada Kami sedikit demi sedikit[1188].

وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ لِبَاسٗا وَٱلنَّوۡمَ سُبَاتٗا وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورٗا ٤٧

47. Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha (mencari rezeki)[1189].

وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ ٱلرِّيَٰحَ بُشۡرَۢا بَيۡنَ يَدَيۡ رَحۡمَتِهِۦۚ وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ طَهُورٗا ٤٨

48. Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan)[1190]; dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih[1191],

لِّنُحۡـِۧيَ بِهِۦ بَلۡدَةٗ مَّيۡتٗا وَنُسۡقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقۡنَآ أَنۡعَٰمٗا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرٗا ٤٩

49. Agar (dengan air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus), dan Kami memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak[1192].

وَلَقَدۡ صَرَّفۡنَٰهُ بَيۡنَهُمۡ لِيَذَّكَّرُواْ فَأَبَىٰٓ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورٗا ٥٠

50. [1193]Dan sungguh, Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara mereka agar mereka mengambil pelajaran[1194]; tetapi kebanyakan manusia tidak mau (bersyukur), bahkan mereka mengingkari (nikmat)[1195].

وَلَوۡ شِئۡنَا لَبَعَثۡنَا فِي كُلِّ قَرۡيَةٖ نَّذِيرٗا ٥١

---

1188 Maksudnya, bayang-bayang itu Allah hapuskan dengan perlahan-lahan sesuai dengan naiknya matahari sedikit demi sedikit sehingga hilang secara keseluruhan.Yang demikian terdapat dalil sempurnanya kekuasaan Allah dan keagungan-Nya, sempurnanya rahmat dan perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan bahwa Dia saja yang satu-satunya berhak disembah lagi berhak mendapat seluruh pujian, yang berhak dicintai dan diagungkan, Pemilik kebesaran dan kemuliaan.

1189 Jika tidak ada malam tentu manusia tidak dapat merasakan ketenangan dan tentu mereka akan terus berbuat sehingga fisik mereka sakit, dan jika malam terus menerus, tentu mereka akan kesulitan mencari penghidupan, oleh karenanya karena rahmat-Nya Dia adakan siang untuk bangkit berusaha, bekerja, dll. sehingga banyak maslahat yang dapat tegak.

1190 Agar mereka mempersiapkan diri sebelum hujan deras turun.

1191 Yang membersihkan diri dari hadats dan kotoran (najis), di dalamnya terdapat suatu berkah di antara berkah-Nya, Dia menurunkannya untuk menghidupkan tanah yang mati lalu tumbuhlah berbagai macam tumbuhan dan pepohonan yang kemudian dimakan manusia dan hewan ternak.

1192 Bukankah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira dan menggerakkannya untuk berbagai kepentingan dan yang menurunkan air yang suci lagi diberkahi dari langit yang kemudian menjadi rezeki bagi manusia dan hewan ternak mereka Dialah yang berhak untuk diibadahi dan tidak disekutukan?

1193 Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia agar manusia mengenalinya, bersyukur dan mengingat-Nya, namun kenyataannya manusia enggan bersyukur karena sudah rusaknya akhlak dan tabi'at mereka.

1194 Bisa juga diartikan, “Agar mereka mengingat nikmat Allah.”

1195 Mereka tidak mengatakan perkataan yang benar, yaitu, “Kita diberi hujan karena karunia Allah dan rahmat-Nya,” tetapi malah mengatakan, “Kita diberi hujan karena bintang ini dan itu.”

51. [1196]Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami utus seorang pemberi peringatan pada setiap negeri.

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

52. Maka janganlah engkau taati (keinginan) orang-orang kafir[1197], dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al Quran) dengan (semangat) perjuangan yang besar.

**Ayat 53-62: Di antara ayat-ayat Allah yang jelas di lautan dan sungai-sungai, penciptaan manusia dari air, dan meskipun ayat-ayat itu telah jelas namun orang-orang musyrik tetap saja menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberikan manfaat kepada mereka dan tidak sanggup menimpakan bahaya, dan penjelasan penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya.**

۞ وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

53. Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain sangat asin lagi pahit[1198]; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus[1199].

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

54. [1200]Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah[1201] dan Tuhanmu adalah Maha Kuasa.

---

[1196] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang berlakunya masyi'ah (kehendak)-Nya, dan bahwa jika Dia menghendaki tentu Dia kirim seorang rasul di setiap kota untuk memberi peringatan, akan tetapi hikmah dan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada manusia menghendaki untuk mengutus Beliau kepada semua manusia; baik yang berkulit putih, hitam, coklat maupun yang berkulit merah, baik bangsa Arab maupun selainnya, manusia dan jinnya. Di antara hikmahnya adalah agar pahala Beliau semakin besar.

[1197] Agar engkau meninggalkan tugasmu, bahkan berjihadlah melawan mereka dengan ilmu (Al Qur'an). Jika engkau melihat di antara mereka bersikap mendustakan dan berani terhadapmu, maka kerahkanlah kemampuanmu dan tidak berputus asa menunjuki mereka serta tidak meninggalkan dakwah karena keinginan mereka.

[1198] Ada yang menafsirkan, bahwa laut yang segar dan tidak asin itu adalah sungai yang mengalir ke daratan, air sumur dan mata air. sedangkan laut yang asin lagi pahit adalah laut itu sendiri dan samudera. Allah menjadikannya masing-masing bermanfaat dan bermaslahat bagi manusia. Ada pula yang menafsirkan, bahwa memang ada dua air yang berdampingan, namun tidak menyatu seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut karena Allah adakan dinding dan batas sehingga tidak tembus. Hal ini termasuk kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Seperti yang terjadi pada sungai Sinegal yang menyatu dengan samudera atlantik di samping kota Sanlois. Syaikh Asy Syinqithi rahimahullah berkata, "Saya pernah berkunjung ke kota Sanlois pada tahun 1363 H. Pernah sekali, saya mandi di sungai Sinegal dan sesekali di lautan itu, namun saya tidak mendatangi tempat bersatunya (kedua air itu), akan tetapi sebagian teman saya yang terpercaya memberitahukan saya, bahwa dia pernah datang ke tempat bersatunya air itu. Ia duduk (di sana), ia ciduk dengan salah satu tangannya air yang rasanya tawar lagi segar dan ia ciduk air yang satunya lagi, ternyata asin lagi pahit, namun salah satunya tidak bercampur dengan yang lain. Maka Mahasuci Allah Jalla wa 'Alaa alangkah agung dan sempurna kekuasaan-Nya."

[1199] Agar tidak menyatu sehingga manfaat yang diharapkan tidak tercapai.

[1200] Allah-lah yang menciptakan manusia dari air yang hina (mani), lalu Dia menyebarkan daripadanya keturunan yang banyak, Dia menjadikan mereka berketurunan dan menjalin hubungan kekeluargaan, semua

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا ﴿٥٥﴾

55. Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka[1202] dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka[1203]. Orang-orang kafir itu adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka)[1204] terhadap Tuhannya[1205].

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾

56. [1206]Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira[1207] dan pemberi peringatan[1208].

قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾

57. Katakanlah, "Aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu dalam menyampaikan risalah itu[1209], melainkan (mengharapkan agar) orang-orang mau mengambil jalan kepada Tuhannya[1210]."

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

58. [1211]Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup, yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya[1212]. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya[1213].

---

itu berasal dari satu materi, yaitu air yang hina itu. Hal ini menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menunjukkan bahwa beribadah kepada-Nyalah yang hak, sedangkan beribadah kepada selain-Nya adalah batil.

[1201] Mushaharah artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua dan sebagainya.

[1202] Jika menyembahnya.

[1203] Jika meninggalkannya. Itulah patung dan berhala.

[1204] Yaitu dengan menaatinya.

[1205] Berhala, patung dan setan sudah jelas batil, namun orang-orang kafir malah membantunya dengan menyembahnya dan menaati setan sehingga sama saja membantunya berbuat durhaka kepada Tuhannya dan menjadikan musuh-Nya, padahal Allah yang telah menciptakan mereka dan memberinya rezeki serta mengaruniakan berbagai nikmat, kebaikan dan ihsan-Nya tidak berhenti diberikan kepada mereka, namun mereka dengan kebodohannya membalasnya dengan sikap kufur dan menentang Tuhan mereka; tidak bersyukur dan tunduk kepada-Nya.

[1206] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia tidaklah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berkuasa terhadap manusia, dan tidak menjadikannya malaikat serta tidak menjadikannya memiliki harta kekayaan yang banyak, akan tetapi Dia mengutus sebagai pemberi kabar gembir bagi orang yang taat dengan pahala Allah di dunia dan akhirat, serta pemberi peringatan kepada orang yang durhaka kepada Allah dengan hukuman segera atau lambat, dan hal ini menghendaki Beliau untuk menerangkan perbuatan yang dapat mendatangkan kabar gembira berupa perintah-perintah agama, dan menerangkan perbuatan yang mendatangkan ancaman berupa larangan.

[1207] Dengan surga.

[1208] Terhadap neraka.

[1209] Sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak mengikutinya, karena Beliau tidak meminta upah.

[1210] Seperti dengan menginfakkan hartanya untuk mencari keridhaan-Nya jika mereka mau, dan Beliau tidak akan mencegahnya. Beliau tidak memaksa mereka untuknya dan tidak pula menanggung mereka mengupah Beliau, bahkan semua itu maslahatnya kembali kepada mereka dan dapat menyampaikan mereka kepada Tuhan mereka.

[1211] Kemudian Allah memerintahkan Beliau untuk bertawakkal dan meminta pertolongan-Nya dalam semua urusan.

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

59. Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari[1214], kemudian Dia bersemayam di atas Arsy[1215], (Dialah) Yang Maha Pengasih[1216], maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui[1217].

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۩ ﴿٦٠﴾

60. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih[1218]," mereka menjawab[1219], "Siapakah Yang Maha Pengasih itu[1220]? Apakah kami harus sujud kepada Allah yang engkau (Muhammad) perintahkan kepada kami (bersujud kepada-Nya)[1221]?" dan (ucapan) itu[1222] menambah mereka makin jauh (dari kebenaran)[1223].

---

[1212] Yakni dengan mengucapkan *Subhaanallahi wal hamdulillah* atau dengan melaksanakan ibadah seperti shalat sebagai rasa syukur terhadap nikmat-Nya.

[1213] Dan Dia akan membalasnya. Adapun Beliau, maka bukan kewajibannya menjadikan mereka mengikuti petunjuk dan bukan kewajibannya menjaga amal mereka. Semua itu hanyalah di Tangan Allah.

[1214] Jika Dia menghendaki, Dia mampu menciptakannya dalam sekejap, akan tetapi untuk mengajarkan sikap pelan-pelan (tidak tergsa-gesa) kepada makhluk, demikian pula untuk menghubungkan akibat dengan sebabnya sebagaimana yang dikehendaki oleh hikmah (kebijaksanaan)-Nya.

[1215] Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan keagungan-Nya. Hal ini menandakan sempurnanya kerajaan Allah dan kekuasaan-Nya. Arsy artinya singgasana, ia adalah atap semua makhluk. Makhluk Allah yang paling tinggi, paling besar dan luas serta paling indah.

[1216] Yang rahmat-Nya mengena kepada segala sesuatu. Ayat ini menetapkan penciptaan-Nya terhadap semua makhluk, pengetahuan-Nya terhadap zahir dan batin mereka, tingginya Dia di atas ‘Arsy dan terpisahnya Dia dari mereka.

[1217] Yang lebih mengetahui tentang Allah adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala sendiri, Dialah yang mengetahui sifat-sifat-Nya, keagungan-Nya dan kebesaran-Nya, dan Dia telah memberitahukannya kepada kamu serta menerangkannya, sehingga membantu kamu untuk dapat mengenal-Nya dan tunduk kepada keagungan-Nya. Ada pula yang menafsirkannya dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena Beliau mengenal tentang Allah.

[1218] Yang mengaruniakan kepadamu semua nikmat dan menghindarkan bahaya.

[1219] Dengan sikap ingkar.

[1220] Dengan persangkaan mereka yang rusak, bahwa mereka tidak mengenal Ar Rahman dan menjadikannya di antara sekian cara mengkritik Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berkata, “Bagaimana dia melarang kita mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah, sedangkan dia sendiri menyembah tuhan selain-Nya, dia berdoa, “Ya Rahmaan”, dsb. Padahal Ar Rahman adalah salah satu di antara nama-nama Allah, di mana seseorang boleh menyeru-Nya dengan menyebut Allah maupun Ar Rahman atau nama-nama-Nya yang lain. Nama-nama-Nya banyak karena banyak sifat-Nya dan banyak kesempurnaan-Nya, di mana masing-masingnya menunjukkan sifat sempurna.

[1221] Maksudnya, “Apakah kami akan sujud hanya karena perintahmu semata?” Hal ini didasari atas pendustaan mereka terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sombong dari menaatinya.

[1222] Yakni ajakan kepada mereka untuk sujud kepada Ar Rahman.

[1223] Yakni lari dari kebenaran kepada kebatilan, serta bertambah kafir dan celaka.

تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾

61. [1224]Mahaagung Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang[1225] dan Dia juga menjadikan padanya matahari[1226] dan bulan yang bersinar[1227].

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

62. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran[1228] atau yang ingin bersyukur[1229].

---

[1224] Dalam surah ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengulangi kata-kata, "Tabaaraka" yang maknanya menunjukkan keagungan Allah, banyak sifat-Nya, banyak kebaikan-Nya dan ihsan-Nya. Surah ini, di dalamnya terdapat dalil terhadap keagungan-Nya, luasnya kekuasaan-Nya, berlakunya kehendak-Nya, ilmu dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh, kerajaan dan kekuasaan-Nya yang meliputi baik dalam hukum syar'i maupun dalam hukum jaza'i serta sempurnanya hikmah (kebijaksanan)-Nya. Di dalamnya juga terdapat dalil yang menunjukkan luasnya rahmat-Nya, luasnya kemurahan-Nya, banyak kebaikan-Nya baik yang terkait dengan agama maupun dunia, di mana itu semua menghendaki diulang-ulangnya sifat yang mulia ini "Tabaaraka."

[1225] Ada yang menafsirkan dengan bintang secara umum atau garis tempat perjalanan matahari dan bulan, di mana ia menduduki posisi benteng bagi kota, demikian pula bintang-bintang ibarat benteng yang dijadikan sebagai pertahanan, karena ia alat pelemper setan.

[1226] Matahari disebut siraj, karena cahaya dan panas yang ada di dalamnya.

[1227] Bulan disebut munir, karena hanya cahaya saja tanpa ada panas. Ini semua termasuk di antara dalil keagungan-Nya dan banyak kebaikan-Nya, karena ciptaan yang begitu menarik, pengaturan yang begitu tertib dan pemandangan yang indah menunjukkan keagungan Penciptanya dalam semua sifat-Nya, dan berbagai maslahat serta manfaat yang diperoleh makhluk yang ada di dalamnya menunjukkan banyak kebaikan-Nya.

[1228] Yakni bagi orang yang ingin mengambil pelajaran dan menjadikannya dalil terhadap tuntutan-tuntutan ilahi.

[1229] Syaikh As Sa'diy rahimahullah berkata, "Sesungguhnya hati berubah-ubah dan berpindah-pindah di waktu-waktu malam dan siang hari, terkadang muncul semangat dan muncul pula malas, muncul ingat dan muncul lalai, muncul sempit dan muncul lapang, muncul mendatangi dan muncul berpaling, maka Allah jadikan malam dan siang melewati para hamba dan dan datang berulang-ulang agar muncul ingat dan semangat serta bersyukur kepada Allah di waktu yang lain, di samping itu wirid ibadah berulang dengan berulangnya malam dan siang. Setiap kali waktu berulang, maka muncul bagi hamba keinginan yang bukan keinginan yang melemah di waktu yang lalu, sehingga bertambahlah ingat dan syukurnya. Tugas-tugas ketaatan ibarat siraman iman yang membantunya, jika tidak ada tugas itu tentu tanaman iman itu akan layu dan kering, maka pujian yang paling sempurna dan lengkap atas hal itu adalah milik Allah."

Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang mukmin mengambil pelajaran dari pergantian malam dan siang, karena malam dan siang membuat sesuatu yang baru menjadi bekas, mendekatkan hal yang sebelumnya jauh, memendekkan umur, membuat muda anak-anak, membuat binasa orang-orang yang tua, dan tidaklah hari berlalu kecuali membuat seseorang jauh dari dunia dan dekat dengan akhirat. Orang yang berbahagia adalah orang yang menghisab dirinya, memikirkan umurnya yang telah dia habiskan, ia pun memanfaatkan waktunya untuk hal yang memberinya manfaat baik di dunia maupun akhiratnya. Jika dirinya kurang memenuhi kewajiban, ia pun bertobat dan berusaha menutupinya dengan amalan sunat. Jika dirinya berbuat zhalim dengan mengerjakan larangan, ia pun berhenti sebelum ajal menjemput, dan barang siapa yang dianugerahi istiqamah oleh Allah Ta'ala, maka hendaknya ia memuji Allah serta meminta keteguhan kepada-Nya hingga akhir hayat. *Ya Allah, jadikanlah amalan terbaik kami adalah pada bagian akhirnya, umur terbaik kami adalah pada bagian akhirnya, hari terbaik kami adalah hari ketika kami bertemu dengan-Mu, Allahumma aamiin.*

**Ayat 63-77: Seorang muslim hendaknya menyifati dirinya dengan sifat hamba-hamba Allah yang mendapatkan kemuliaan dengan beribadah kepada-Nya dan agar ia mendapatkan pahala yang besar di akhirat.**

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ﴿٦٣﴾

63. [1230]Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih[1231] itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati[1232] dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam[1233],”

وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمۡ سُجَّدٗا وَقِيَٰمٗا ﴿٦٤﴾

64. dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri[1234].

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصۡرِفۡ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾

65. Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami[1235], karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal,”

إِنَّهَا سَآءَتۡ مُسۡتَقَرّٗا وَمُقَامٗا ﴿٦٦﴾

66. sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman[1236].

---

[1230] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan banyaknya kebaikan-Nya, nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya serta taufiq-Nya kepada mereka untuk beramal saleh sehingga mereka berusaha mencapai tempat-tempat tinggi di kamar-kamar surga.

[1231] Ubudiyyah (penghambaan) terbagi menjadi dua:

- Ubudiyyah kepada rububiyyah Allah, maka dalam hal ini semua manusia ikut di dalamnya, baik yang muslim maupun yang kafir, yang baik maupun yang jahat, semuanya adalah hamba Allah yang diatur-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.”* (Terj. Maryam: 93)
- Ubudiyyah kepada uluhiyyah Allah, yaitu ibadah yang dilakukan para nabi dan para wali-Nya, dan penghambaan kepada uluhiyyah inilah yang dimaksud dalam ayat di atas. Oleh karena itulah, Allah hubungkan kata ‘ibaad” (hamba-hamba) kepada Ar Rahman sebagai isyarat bagi mereka, bahwa mereka memperoleh keadaan ini disebabkan rahmat-Nya.

Dalam ayat ini dan selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sifat-sifat mereka yang merupakan sifat yang sangat utama.

[1232] Dia bertawadhu’ (berendah diri) kepada Allah dan berendah hati kepada makhluk-Nya. Ayat ini menerangkan sifat mereka, yaitu sopan, tenang, dan bertawadhu’.

[1233] Yakni ucapan yang bersih dari dosa. Mereka memaafkan orang yang bodoh dan tidak mengucapkan kecuali yang baik. Mereka santun dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi membalasnya dengan kebaikan.

[1234] Maksudnya orang-orang yang shalat tahajjud di malam hari semata-mata karena Allah.

[1235] Yakni hindarkanlah dari kami; jagalah kami dari sebab-sebab yang memasukkan kami ke dalamnya, dan ampunilah perbuatan kami yang mendatangkan azab.

[1236] Ucapan ini mereka ucapkan karena tadharru’ (merendahkan diri) kepada Tuhan mereka, menjelaskan butuhnya mereka kepada Allah, dan bahwa mereka tidak sanggup memikul azab Allah serta agar mereka dapat mengingat nikmat-Nya.

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامٗا ٦٧

67. Dan (termasuk hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta)[1237], mereka tidak berlebihan[1238], dan tidak (pula) kikir[1239], di antara keduanya secara wajar[1240],

وَٱلَّذِينَ لَا يَدۡعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقۡتُلُونَ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَا يَزۡنُونَۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامٗا ٦٨

68. [1241]dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain[1242] dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah[1243] kecuali dengan (alasan) yang benar[1244], dan tidak berzina[1245]; dan barang siapa melakukan demikian itu[1246], niscaya dia mendapat hukuman yang berat,

---

[1237] Baik nafkah wajib maupun sunat.

[1238] Sampai melewati batas sehingga jatuh ke dalam pemborosan dan meremehkan hak yang wajib.

[1239] Sehingga jatih ke dalam kebakhilan dan kekikiran.

[1240] Mereka mengeluarkan dalam hal yang wajib, seperti zakat, kaffarat dan nafkah yang wajib dan dalam hal yang patut dikeluarkan namun tidak sampai menimbulkan madharrat baik bagi diri maupun orang lain. Ayat ini terdapat dalil yang memerintahkan untuk hidup hemat.

[1241] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Mas'ud ia berkata, "Aku bertanya - atau Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya- , "Dosa apa yang paling besar di sisi Allah?" Beliau menjawab, "Yaitu kamu adakan tandingan bagi Allah, padahal Dia menciptakanmu." Aku bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Engkau membunuh anakmu karena takut jika ia makan bersamamu." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Engkau menzinahi istri tetanggamu." Ibnu Mas'ud berkata, "Lalu turun ayat ini membenarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "*dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina;*"

Imam Bukhari juga meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa orang-orang yang sebelumnya musyrik pernah melakukan banyak pembunuhan dan melakukan banyak perzinaan, lalu mereka mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya apa yang engkau ucapkan dan engkau serukan sungguh bagus. Sudikah kiranya engkau memberitahukan kepada kami penebus amal kami?" Maka turunlah ayat, "*dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina;*" dan turun pula ayat, *"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Terj. Az Zumar: 53)

Syaikh Muqbil berkata, "Tidak menutup kemungkinan ayat tersebut turun berkenaan dua sebab tersebut secara bersamaan."

[1242] Bahkan hanya beribadah kepada-Nya dengan ikhlas.

[1243] Yaitu jiwa seorang muslim dan orang kafir yang mengikat perjanjian.

[1244] Seperti membunuh seorang karena membunuh orang lain, membunuh pezina yang muhshan dan membunuh orang kafir yang halal dibunuh (seperti kafir harbi).

[1245] Mereka menjaga kemaluan mereka kecuali kepada istri-istri mereka dan hamba sahaya mereka.

[1246] Yakni salah satu di antara ketiga perbuatan buruk itu.

يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَيَخۡلُدۡ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾

69. (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina[1247],

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمۡ حَسَنَٰتٍۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

70. [1248]kecuali orang-orang yang bertobat[1249] dan beriman[1250] dan mengerjakan amal saleh[1251], maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan[1252]. Allah Maha Pengampun[1253] lagi Maha Penyayang[1254].

[1247] Ancaman kekal di neraka tertuju kepada mereka yang melakukan ketiga perbuatan itu (syirk, membunuh dan berzina) atau orang yang melakukan perbuatan syirk. Demikian pula azab yang pedih tertuju kepada orang yang melakukan salah satu dari perbuatan itu karena keadaannya yang berupa syirk atau termasuk dosa besar yang paling besar. Adapun pembunuh dan pezina, maka ia tidak kekal di neraka, karena telah ada dalil-dalil baik dari Al Qur'an maupun As Sunnah yang menunjukkan bahwa semua kaum mukmin akan dikeluarkan dari neraka dan orang mukmin tidak kekal di neraka meskipun melakukan dosa besar. Ketiga dosa yang disebutkan dalam ayat di atas adalah dosa besar yang paling besar, karena dalam syirk merusak agama, membunuh merusak badan dan zina merusak kehormatan.

[1248] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Abdurrahman bin Abzaa memerintahkan aku dengan mengatakan, "Bertanyalah kepada Ibnu Abbas tentang kedua ayat ini, apa perkara kedua (orang yang disebut dalam ayat tersebut)?" Yaitu ayat, "*Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar…dst."* (Terj. Al Israa': 33) dan ayat, "*Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja* ...dst." (Terj. An Nisaa': 93) Maka aku bertanya kepada Ibnu Abbas, ia menjawab, "Ketika turun ayat yang ada dalam surah Al Furqan, orang-orang musyrik Mekah berkata, "Kami telah membunuh jiwa yang diharamkan Allah dan kami telah menyembah selain Allah serta mengerjakan perbuatan-perbuatan keji." Maka Allah menurunkan ayat, "*kecuali orang-orang yang bertobat…dst."* Adapun yang disebutkan dalam surah An Nisaa' itu adalah seorang yang sudah mengenal Islam dan syariatnya, lalu ia melakukan pembunuhan, maka balasannya adalah neraka Jahanam, ia kekal di dalamnya." Kemudian aku menyebutkanya kepada Mujahid, ia berkata, "Kecuali orang yang menyesali (perbuatannya)."

[1249] Dari dosa-dosa tersebut dan lainnya, yaitu dengan berhenti melakukannya pada saat itu juga, menyesali perbuatan itu dan berniat keras untuk tidak mengulangi lagi.

[1250] Kepada Allah dengan iman yang sahih yang menghendaki untuk meninggalkan maksiat dan mengerjakan ketaatan.

[1251] Yakni amal yang diperintahkan syari' (Allah dan Rasul-Nya) dengan ikhlas karena Allah.

[1252] Dalam hal ini ada dua pendapat: *Pendapat pertama*, perbuatan mereka yang buruk diganti dengan perbuatan yang baik. Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata, "Mereka adalah kaum mukmin, di mana sebelum beriman, mereka berada di atas kejahatan, lalu Allah menjadikan mereka benci kepada kejahatan, maka Allah alihkan mereka kepada kebaikan, sehingga Allah merubah kejahatan mereka dengan kebaikan. Sa'id bin Jubair berkata, "Allah merubah penyembahan mereka kepada berhala menjadi menyembah kepada Ar Rahman, yang sebelumnya memerangi kaum muslimin menjadi memerangi orang-orang musyrik dan Allah merubah mereka yang sebelumnya menikahi wanita musyrikah menjadi menikahi wanita mukminah." Al Hasan Al Basri berkata, "Allah merubah mereka yang sebelumnya amal buruk menjadi amal saleh, yang sebelumnya syirk menjadi ikhlas dan yang sebelumnya berbuat zina menjadi menikah, dan yang sebelumnya kafir menjadi muslim." *Pendapat kedua*, keburukan yang telah berlalu itu berubah karena tobat nashuha, kembali kepada Allah dan ketaatan menjadi kebaikan.

[1253] Bagi orang yang bertobat.

[1254] Kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia mengajak mereka bertobat setelah mereka menghadapkan kepada-Nya dosa-dosa besar, lalu Dia memberi mereka taufik untuk bertobat dan menerima tobat itu.

وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

71. Dan barang siapa bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya[1255].

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغْوِ مَرُّواْ كِرَامًا ﴿٧٢﴾

72. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu[1256], dan apabila mereka bertemu[1257] dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah[1258], mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya[1259],

وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّواْ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

73. dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta[1260],

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

74. dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami[1261] dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)[1262], dan jadikanlah kami pemimpin[1263] bagi orang-orang yang bertakwa[1264]."

---

[1255] Hendaknya dia mengetahui, bahwa tobatnya telah sempurna, karena ia telah kembali ke jalan yang menghubungkan kepada Allah, di mana jalan itu merupakan jalan kebahagiaan dan keberuntungan. Oleh karena itu, hendaknya ia ikhlas dalam tobat dan membersihkannya dari campuran maksud yang tidak baik. Kesimpulan ayat ini adalah dorongan untuk menyempurnakan tobat, melakukannya dengan cara yang paling utama dan agung agar Allah menyempurnakan pahalanya sesuai tingkat kesempurnaan tobatnya.

[1256] Ada pula yang menafsirkan dengan tidak menghadiri Az Zuur, yakni ucapan dan perbuatan yang haram. Oleh karena itu, mereka menjauhi semua majlis yang di dalamnya penuh dengan ucapan dan perbuatan yang haram, seperti mengolok-olok ayat-ayat Allah, perdebatan yang batil, ghibah (gosip), namimah (mengadu domba), mencaci-maki, qadzaf (menuduh zina), nyanyian yang haram, meminum khamr (arak), menghamparkan sutera, memajang gambar-gambar, dsb. Jika mereka tidak menghadiri Az Zuur, maka tentu mereka tidak mengucapkan dan melakukannya.Termasuk ucapan Az Zuur adalah persaksian palsu.

[1257] Yakni tanpa ada maksud untuk menemuinya, akan tetapi bertemu secara tiba-tiba.

[1258] Yakni tidak ada kebaikan atau faedahnya baik bagi agama maupun dunia seperti obrolan orang-orang bodoh.

[1259] Mereka bersihkan diri mereka dari ikut masuk ke dalamnya meskipun tidak ada dosa di sana, namun hal itu mengurangi kehormatannya.

[1260] Mereka tidak menghadapinya dengan berpaling; tuli dari mendengarnya serta memalingkan pandangan dan perhatian darinya sebagaimana yang dilakukan orang yang tidak beriman dan tidak membenarkan, akan tetapi keadaan mereka ketika mendengarnya adalah sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong."*(Terj. As Sajdah: 15) Mereka menghadapinya dengan sikap menerima, butuh dan tunduk. Telinga mereka mendengarkan dan hati mereka siap menampung sehingga bertambahlah keimanan mereka dan semakin sempurna keimanannya serta timbul rasa semangat dan senang.

[1261] Termasuk pula kawan-kawan kami.

[1262] Yakni dengan melihat mereka taat kepada-Mu.

Apabila kita memperhatikan keadaan dan sifat-sifat mereka (hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih), maka dapat kita ketahui, bahwa hati mereka tidak senang kecuali ketika melihat pasangan dan anak-anak mereka taat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Doa mereka agar pasangan dan anak-anak mereka menjadi saleh sesungguhnya mendoakan untuk kebaikan mereka, karena manfaatnya kembalinya kepada

أُوْلَٰٓئِكَ يُجۡزَوۡنَ ٱلۡغُرۡفَةَ بِمَا صَبَرُواْ وَيُلَقَّوۡنَ فِيهَا تَحِيَّةٗ وَسَلَٰمًا ٧٥

75. Mereka itu akan diberi balasan yang tinggi (dalam surga)[1265] atas kesabaran mereka[1266], dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam[1267],

---

mereka, bahkan kembalinya untuk manfaat kaum muslimin secara umum, karena dengan salehnya orang-orang yang disebutkan maka akan menjadi sebab salehnya orang yang bergaul dengan mereka dan dapat memperoleh manfaat darinya.

[1263] Yakni pemimpin dalam kebaikan.

[1264] Maksudnya, sampaikanlah kami ke derajat yang tinggi ini; derajat para shiddiqin dan insan kamil dari kalangan hamba Allah yang saleh, yaitu derajat imam (pemimpin) dalam agama dan menjadi panutan bagi orang-orang yang bertakwa, baik dalam perkataan maupun perbuatan mereka, di mana orang-orang yang baik berjalan di belakang mereka. Mereka memberi petunjuk lagi mendapat petunjuk. Sudah menjadi maklum, bahwa berdoa agar mencapai sesuatu berarti berdoa meminta agar diadakan sesuatu yang dapat meyempurnakannya, dan derajat *imamah fiddin* tidak akan sempurna kecuali dengan sabar dan yakin sebagaimana disebutkan dalam surah As Sajdah: 24. Doa agar dijadikan pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa adalah doa yang menghendaki amal, bersabar di atas perintah Allah, bersabar menjauhi larangan Allah dan bersabar terhadap taqdir-Nya yang pedih. Demikian juga dibutuhkan ilmu yang sempurna yang dapat menyampaikan seseorang kepada derajat yakin. Dengan sabar dan yakin itulah mereka dapat berada pada derajat yang sangat tinggi setelah para nabi dan rasul. Oleh karena cita-cita mereka begitu tinggi dan tidak sekedar cita-cita, bahkan mereka melakukan sebab-sebabnya sambil berdoa kepada Allah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala membalas mereka dengan kedudukan yang tinggi (ghurfah) di akhirat.

[1265] Yakni kedudukan yang tinggi dan tempat-tempat yang indah; yang menghimpun semua yang disenangi dan sejuk dipandang oleh mata.

[1266] Di atas ketaatan kepada Allah.

[1267] Dari Tuhan mereka, dari para malaikat dan dari sesama mereka. Dalam ayat lain, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu;---(sambil mengucapkan), "Salamun 'alaikum bima shabartum" (salam atasmu karena kesabaranmu). Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."* (Terj. Ar Ra'd: 23-24)

*Wal hasil*, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati mereka dengan sikap sopan, tenang, tawadhu' kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya, adabnya baik, santun (tidak lekas marah), berakhlak mulia, memaafkan orang-orang yang jahil (bodoh), dan berpaling dari mereka, membalas perbuatan buruk mereka dengan perbuatan baik, melakukan qiyamullail, ikhlas dalam melakukannya, takut kepada neraka, bertadharru' (merendahkan diri sambil berdoa) kepada Allah agar Dia menyelamatkan mereka darinya, mengeluarkan nafkah yang wajib dan yang sunat, berhemat dalam hal tersebut, selamat dari dosa-dosa besar, ikhlas dalam beribadah, tidak menzalimi darah dan kehormatan orang lain, segera bertobat jika terjadi sikap itu, tidak menghadiri majlis yang munkar dan kefasikan apalagi sampai melakukan, menjauhkan dirinya dari hal yang tidak berguna yang menunjukkan muru'ah (kesopanan) dan sempurnanya pribadi mereka, diri mereka jauh dari ucapan dan perbuatan yang hina, menyikapi ayat-ayat Allah dengan tunduk dan menerima, memahami maknanya dan mengamalkan serta berusaha mewujudkan hukum-hukumnya dan bahwa mereka berdoa dengan doa yang yang paling sempurna, di mana mereka mendapatkan manfaat darinya, demikian pula orang yang bersama mereka, dan kaum muslimin pun mendapatkan manfaat darinya, yaitu doa untuk kesalehan istri dan keturunan mereka, di mana termasuk ke dalamnya adalah berusaha mengajarkan agama kepada mereka dan menasehati mereka, karena orang yang berusaha terhadap sesuatu dan berdoa kepada Allah tentu mengerjakan sebab-sebabnya, dan bahwa mereka berdoa kepada Allah agar mencapai derajat yang tinggi yang mereka mampu, yaitu derajat imamah fiddin (pemimpin dalam agama atau shiddiiqiyyah). Allah mempunyai nikmat yang besar kepada hamba-hamba-Nya, Dia menerangkan sifat-sifat mereka, perbuatan mereka dan cita-cita mereka serta menerangkan pahala yang akan diberikan-Nya kepada mereka agar hamba-hamba-Nya ingin memiliki sifat tersebut, mengerahkan kemampuannya untuk itu, dan agar mereka meminta kepada Allah yang mengaruniakan nikmat tersebut, di mana karunia-Nya ada di setiap

خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ حَسُنَتۡ مُسۡتَقَرّٗا وَمُقَامٗا ٧٦

76. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.

قُلۡ مَا يَعۡبَؤُاْ بِكُمۡ رَبِّي لَوۡلَا دُعَآؤُكُمۡۖ فَقَدۡ كَذَّبۡتُمۡ فَسَوۡفَ يَكُونُ لِزَامَۢا ٧٧

77. [1268]Katakanlah (Muhammad, kepada orang-orang musyrik), "Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu, kalau tidak karena doamu[1269]. (Tetapi bagaimana Dia mengindahkan kamu), padahal sungguh, kamu telah mendustakan (Rasul dan Al Qur'an)? Karena itu, kelak (azab) pasti (menimpamu)[1270]."

---

waktu dan tempat, Dia menunjuki mereka sebagaimana Dia telah memberi hidayah, serta mendidiknya dengan pendidikan khusus sebagaimana Dia telah mengurus mereka.

*Ya Allah, untuk-Mulah segala puji, kepada-Mu kami mengadu dan kepada Engkaulah kami meminta pertolongan dan bantuan. Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Mu. Kami tidak kuasa memberi manfaat bagi diri kami, demikian pula menimpakan madharrat, dan kami tidak sanggup melakukan satu kebaikan pun jika Engkau tidak memudahkannya, karena sesungguhnya kami adalah lemah dari berbagai sisi. Kami bersaksi, jika Engkau menyerahkan kami kepada diri kami meskipun sekejap mata, maka sesungguhnya Engkau telah menyerahkan kami kepada kelemahan, kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kami tidak percaya selain kepada rahmat-Mu yang dengannya Engkau telah menciptakan kami dan memberi kami rezeki serta mengaruniakan kepada kami berbagai nikmat dan menghindarkan bencana dari kami. Rahmatilah kami dengan rahmat yang mencukupkan kami dari rahmat selain-Mu, sehingga tidak akan kecewa orang yang meminta dan berharap kepada-Mu.*

[1268] Oleh karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menyandarkan sebagian hamba-hamba-Nya kepada rahmat-Nya dan mengkhususkan mereka dengan ibadah karena kemuliaan mereka, mungkin seseorang akan berkata, "Mengapa yang lain tidak dimasukkan pula dalam ubudiyyah seperti mereka?" Maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia tidak peduli dengan selain mereka, dan bahwa seandainya tidak karena doa mereka kepada-Nya, baik doa ibadah maupun doa masalah, maka Dia tidak peduli dan tidak mencintai mereka.

[1269] Yakni kepada-Nya di saat sulit, lalu Dia mengabulkannya.

[1270] Maksudnya, azab di akhirat akan menimpamu setelah sebagiannya menimpamu di dunia (oleh karena itu, 70 orang di antara mereka terbunuh dalam perang Badar), dan Dia akan memberikan keputusan antara kamu dengan hamba-hamba-Nya yang mukmin. Selesai tafsir surah Al Furqan dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, dan segala puji bagi Allah di awal dan akhirnya.

# Surah Asy Syu’araa (Para Penyair)
**Surah ke-26. 227 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-9: Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak perlu bersedih hati terhadap keingkaran kaum musyrik, sikap kaum musyrik terhadap dakwah Islam serta sikap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap mereka.**

طسٓمٓ ١

1.Thaa Siim Miim.

تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ٢

2. [1271]Inilah ayat-ayat kitab (Al Quran) yang jelas[1272].

لَعَلَّكَ بَٰخِعٞ نَّفۡسَكَ أَلَّا يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ٣

3. Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu[1273] (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Mekah) tidak beriman[1274].

إِن نَّشَأۡ نُنَزِّلۡ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةٗ فَظَلَّتۡ أَعۡنَٰقُهُمۡ لَهَا خَٰضِعِينَ ٤

4. Jika Kami kehendaki niscaya Kami turunkan kepada mereka mukjizat dari langit[1275], yang akan membuat tengkuk mereka tunduk dengan rendah hati kepadanya[1276].

---

[1271] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberi isyarat yang menunjukkan keagungan terhadap ayat-ayat kitab Al Qur’an yang jelas, menerangkan semua tuntutan ilahi dan tujuan syari’at sehingga orang yang memperhatikannya tidak ragu dan samar lagi pada berita yang dikabarkannya atau apa yang ditetapkannya karena begitu jelasnya dan menunjukkan makna yang tinggi, keterikatan hukum-hukum dengan hikmah-Nya dan pengkaitan-Nya dengan munasib (penyesuainya). Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan manusia dengannya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus, lalu hamba-hamba Allah yang bertakwa memperoleh petunjuk dengannya, tetapi orang-orang yang telah tercatat sebagai orang yang celaka berpaling darinya. Oleh karena itu, Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sangat bersedih sekali ketika manusia tidak beriman karena keinginan Beliau agar mereka memperoleh kebaikan dan rasa tulus Beliau kepada mereka.

[1272] Menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil.

[1273] Yakni membinasakannya dan menyusahkannya.

[1274] Maksudnya, jangan lakukan hal itu, dan janganlah engkau biarkan dirimu binasa karena kesedihan kepada mereka, karena hidayah di tangan Allah, dan engkau telah menunaikan kewajibanmu yaitu menyampaikan risalah, dan tidak ada lagi ayat (mukjizat) setelah Al Quran yang jelas ini, sehingga Allah perlu menurunkannya agar mereka beriman, karena ia (Al Qur’an) sudah cukup memenuhi kebutuhan orang yang hendak mencari hidayah.

[1275] Yang mereka usulkan.

[1276] Akan tetapi hal itu tidak perlu dan tidak ada maslahatnya, karena ketika itu iman tidaklah bermanfaat, karena iman hanyalah bermanfaat jika kepada yang masih ghaib (tidak nampak).

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهُ مُعْرِضِينَ ﴿٥﴾

5. Dan setiap kali disampaikan kepada mereka suatu peringatan baru[1277] dari Tuhan Yang Maha Pengasih, mereka selalu berpaling darinya[1278].

فَقَدْ كَذَّبُوا۟ فَسَيَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦﴾

6. Sungguh, mereka telah mendustakan (Al Qur'an)[1279], maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan) berita-berita mengenai azab yang dulu mereka perolok-olokkan[1280].

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلْأَرْضِ كَمْ أَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

7. [1281]Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik?

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

8. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda kekuasaan Allah,[1282] tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩﴾

9. Dan sungguh, Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa[1283] lagi Maha Penyayang[1284].

**Ayat 10-22: Kisah Nabi Musa dan saudaranya Nabi Harun 'alaihimas salam, pengutusan keduanya kepada Fir'aun serta perintah mereka berdua kepada Fir'aun agar mengesakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾

10. [1285]Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa[1286] (dengan firman-Nya), "Datangilah kaum yang zalim itu,

---

[1277] Maksudnya, ayat-ayat Al Quran yang baru diturunkan yang di dalamnya mengandung perintah dan larangan untuk mereka serta mengingatkan mereka hal yang bermanfaat dan hal yang bermadharrat.

[1278] Baik dengan hati maupun dengan badan mereka. Inilah sikap mereka terhadap ayat yang baru turun, lalu bagaimana dengan ayat yang telah turun sebelimnya. Hal ini tidak lain, karena tidak ada lagi kebaikan dalam diri mereka dan semua nasehat tidak bermanfaat.

[1279] Sehingga mendustakan menjadi watak mereka yang tidak berubah. Oleh karenanya azab yang diberikan kepada mereka adalah azab yang kekal.

[1280] Karena mereka telah pantas menerima azab.

[1281] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman mengingatkan mereka untuk berpikir karena yang demikian bermanfaat bagi mereka.

[1282] Yakni terdapat tanda yang membuktikan bahwa Allah mampu menghidupkan manusia yang telah mati sebagaimana Dia menghidupkan bumi setelah mati.

[1283] Dia berkuasa terhadap semua makhluk dan berkuasa membinasakan orang-orang kafir dengan berbagai macam hukuman. Semua alam, baik alam bagian bawah maupun atas tunduk kepada-Nya.

[1284] Kepada orang-orang mukmin, di mana Dia menyelamatkan mereka dari keburukan dan musibah.

[1285] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengulangi beberapa kali kisah Musa dalam Al Qur'an tidak seperti kisah yang lain, karena di dalamnya terdapat hikmah-hikmah yang besar dan pelajaran, di dalamnya terdapat berita

قَوْمَ فِرْعَوْنَ ۚ أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾

11. (yaitu) kaum Fir'aun[1287]. [1288]Mengapa mereka tidak bertakwa[1289]?"

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾

12. Dia (Musa) berkata[1290], "Ya Tuhanku, sungguh, aku takut mereka akan mendustakan aku,

وَيَضِيقُ صَدْرِى وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِى فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَـٰرُونَ ﴿١٣﴾

13. sehingga dadaku terasa sempit[1291] dan lidahku tidak lancar, maka utuslah Harun (bersamaku)[1292].

وَلَهُمْ عَلَىَّ ذَنۢبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾

14. Sebab aku berdosa terhadap mereka[1293], maka aku takut mereka akan membunuhku."

قَالَ كَلَّا ۖ فَٱذْهَبَا بِـَٔايَـٰتِنَآ ۖ إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾

15. Allah berfirman, "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu)[1294]! Maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat)[1295]; sungguh, Kami bersamamu mendengarkan (apa yang mereka katakan),

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

16. maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan Katakan, "Sesungguhnya kami adalah rasul Tuhan seluruh alam[1296],

---

Beliau ketika berhadapan dengan orang-orang zalim, Musa juga sebagai penerima syariat yang besar, penerima Taurat yang merupakan kitab yang paling utama setelah Al Qur'an.

[1286] Yaitu ketika Dia berbicara dengan Musa, mengangkatnya sebagai nabi dan rasul.

[1287] Mereka menzalimi diri mereka dengan kafir kepada Allah, dan menzalimi Bani Israil dengan memperbudak mereka.

[1288] Maksudnya, katakanlah kepada mereka dengan kata-kata yang lembut dan halus, "Mengapa kamu tidak bertakwa?" yakni kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan memberimu rezeki dengan meninggalkan kekafiran yang selama ini kamu lakukan.

[1289] Dengan mentauhidkan-Nya dan menaati-Nya.

[1290] Meminta uzur kepada-Nya sambil menerangkan uzurnya dan meminta bantuan-Nya terhadap beban yang berat itu.

[1291] Karena pendustaan mereka kepadaku.

[1292] Maksudnya, agar Harun itu diangkat menjadi Rasul untuk membantunya. Maka Allah mengabulkan permintaannya.

[1293] Musa mengatakan bahwa dirinya berdosa terhadap orang-orang Mesir adalah menurut anggapan orang-orang Mesir itu, karena sebenarnya Musa tidak berdosa karena dia membunuh orang Mesir itu tidak dengan sengaja. Selanjutnya lihat surah Al Qashash ayat 15.

[1294] Meskipun Beliau menentang Fir'aun dan kaumnya, menganggap mereka kurang akal serta menganggap sesat mereka (Fir'aun dan kaumnya).

[1295] Yang menunjukkan kebenaran kamu berdua dan benarnya apa yang kamu bawa.

[1296] Yakni agar engkau beriman kepada-Nya dan kepada kami serta tunduk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya.

أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٧﴾

17. lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami[1297]."

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

18. [1298]Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah Kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak[1299] dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu[1300].

وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِي فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

19. Dan engkau (Musa) telah melakukan kesalahan dari perbuatan yang telah engkau lakukan[1301] dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih.

قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٢٠﴾

20. Dia (Musa) berkata, "Aku telah melakukannya, dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf[1302].

فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾

21. Lalu aku lari darimu karena aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku menganugerahkan ilmu kepadaku serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul[1303].

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٢﴾

22. Dan itulah kebaikan yang telah engkau berikan kepadaku, (sementara) itu engkau telah memperbudak Bani Israil[1304]."

---

[1297] Yakni ke Syam. Hentikanlah siksaan-Mu terhadap mereka dan angkatlah tanganmu dari menahan mereka agar mereka dapat beribadah kepada Tuhan mereka serta menegakkan ajaran agama mereka.

[1298] Setelah keduanya (Nabi Musa dan Nabi Harun 'alaihimas salam) mendatangi Fir'aun dan mengatakan kepadanya apa yang diperintahkan Allah, namun ternyata Fir'aun tidak mau beriman.

[1299] Yaitu sejak dalam buaian.

[1300] Menurut Ibnu Abbas, bahwa Nabi Musa 'alaihis salam tinggal di lingkungan keluarga Fir'aun selama 18 tahun. Menurut Ibnus Saa'ib, 40 tahun, Sedangkan menurut Muqaatil 30 tahun, dan ini yang disebutkan dalam Tafsir Al Baghawi dan Al Jalaalain.

[1301] Maksudnya adalah perbuatan Nabi Musa 'alaihis salam membunuh orang Qibti. Lihat pula surah Al Qashash ayat 15.

[1302] Yakni belum memperoleh ilmu dan risalah dari Allah, lalu Beliau meminta ampun kepada Allah dan Dia mengampuninya.

[1303] Kesimpulannya, penentangan Fir'aun kepada Musa adalah penentangan dari orang jahil (bodoh) atau pura-pura jahil, ia menolak kerasulannya karena Musa telah melakukan pembunuhan, maka Nabi Musa 'alaihis salam menjawab bahwa perbuatan yang Beliau lakukan itu karena khilaf (tidak disengaja) dan tidak ada maksud untuk membunuh, dan bahwa nikmat Allah Ta'ala, yakni kerasulan tidaklah dihalangi diberikan kepada seseorang.

[1304] Jika diteliti dengan seksama, maka diketahui bahwa Fir'aun tidak memberikan kebaikan kepada Nabi Musa 'alaihis salam, karena Fir'aun telah memperbudak kaum Nabi Musa 'alaihis salam, yaitu Bani Israil dan menzalimi mereka, adapun Nabi Musa 'alaihis salam, maka Allah selamatkan Beliau dari kezaliman itu.

**Ayat 23-39: Dialog antara Nabi Musa ‘alaihis salam dengan Fir’aun, penjelasan tentang kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang besar dan keesaan-Nya yang ditunjukkan oleh alam semesta yang diciptakan-Nya.**

قَالَ فِرۡعَوۡنُ وَمَا رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٣

23. Fir'aun bertanya, "Siapa Tuhan seluruh alam itu[1305]?"

قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَآۖ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ٢٤

24. Dia (Musa) menjawab, "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu mempercayai-Nya.”

قَالَ لِمَنۡ حَوۡلَهُۥٓ أَلَا تَسۡتَمِعُونَ ٢٥

25. Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang di sekelilingnya[1306], "Apakah kamu tidak mendengar (apa yang dikatakannya)?"

قَالَ رَبُّكُمۡ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٢٦

26. Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhanmu dan juga Tuhan nenek moyangmu terdahulu[1307].”

قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِيٓ أُرۡسِلَ إِلَيۡكُمۡ لَمَجۡنُونٞ ٢٧

27. Dia (Fir'aun) berkata[1308], "Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila[1309].”

قَالَ رَبُّ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ وَمَا بَيۡنَهُمَآۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢٨

28. Dia (Musa) berkata, "(Dialah) Tuhan yang menguasai[1310] timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu mengerti[1311].”

---

[1305] Yakni yang engkau mengaku sebagai Rasul-Nya. Ini merupakan pengingkaran Fir’aun kepada Nabi Musa ‘alaihis salam karena zalim dan sombong, padahal ia yakin terhadap kebenaran yang diserukan Nabi Musa ‘alaihis salam. Oleh karena tidak ada jalan bagi makhluk untuk mengetahui hakikat-Nya, dan mereka hanya bisa mengenal-Nya dengan sifat-sifat-Nya, maka Nabi Musa ‘alaihis salam menjawab dengan sebagian sifat-Nya.

[1306] Membuat mereka heran.

[1307] Yakni baik kamu heran atau tidak, sombong atau tunduk, Dia adalah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu.

[1308] Menentang yang hak dan mengkritik orang yang membawanya.

[1309] Yakni karena ucapannya menyalahi yang mereka pegang selama ini, yaitu bahwa mereka ada tanpa Pencipta, demikian pula langit dan bumi ada tanpa ada yang mewujudkannya. Nampaknya mereka tidak berpikir terlebih dahulu sehingga menyimpulkan bahwa langit dan bumi ada dengan sendirinya, demikian pula diri mereka. Tidak usah jauh-jauh untuk membuktikan adanya yang menciptakan langit dan bumi, demikian pula diri mereka; jika ada orang yang datang kepada kita memberitahukan bahwa dia melihat ada sebuah kapal jadi sendiri tanpa ada yang membuatnya, apakah dia menerima berita itu atau tidak? Tentu tidak, dia tidak akan menerimanya, bahkan jika orang yang memberitahukan hal itu bersikap keras dengan mengatakan bahwa kapal itu jadi dengan sendirinya, tentu dia akan mengatakan bahwa orang itu adalah orang gila. Jika hal kapal terwujud dengan sendirinya saja mereka tolak, lalu mengapa mereka menolak adanya Pencipta terhadap langit dan bumi serta diri mereka sendiri. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?”* (Terj. Ath Thuur: 25)

[1310] dan menciptakan.

قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذۡتَ إِلَٰهًا غَيۡرِي لَأَجۡعَلَنَّكَ مِنَ ٱلۡمَسۡجُونِينَ ٢٩

29. [1312]Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara[1313]."

قَالَ أَوَلَوۡ جِئۡتُكَ بِشَيۡءٖ مُّبِينٖ ٣٠

30. (Dia) Musa berkata, "Apakah (engkau akan melakukan itu) sekalipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (bukti) yang nyata[1314]?"

قَالَ فَأۡتِ بِهِۦٓ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ٣١

31. Dia (Fir'aun) berkata, "Tunjukkan sesuatu (bukti) yang nyata itu, jika engkau termasuk orang yang benar."

فَأَلۡقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعۡبَانٞ مُّبِينٞ ٣٢

32. Maka dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya[1315].

وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِيَ بَيۡضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ٣٣

33. Dan dia mengeluarkan tangannya (dari dalam bajunya), tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya.

قَالَ لِلۡمَلَإِ حَوۡلَهُۥٓ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٞ ٣٤

34. Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya[1316], "Sesungguhnya dia (Musa) ini pasti seorang pesihir yang pandai,

يُرِيدُ أَن يُخۡرِجَكُم مِّنۡ أَرۡضِكُم بِسِحۡرِهِۦ فَمَاذَا تَأۡمُرُونَ ٣٥

35. Dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya; karena itu apakah yang kamu sarankan[1317]?"

---

[1311] Dalam kalimat, *"jika kamu mengerti."* Terdapat isyarat bahwa tuduhan gila terhadap Nabi Musa 'alaihis salam adalah tuduhan yang keji, padahal sesungguhnya merekalah yang gila karena mengingkari keberadaan yang wajib ada, yaitu Pencipta langit dan bumi serta di antara keduanya.

[1312] Ketika hujjah telah mengalahkan Fir'aun dan ia (Fir'aun) tidak sanggup menjawab lagi, maka ia menggunakan kekerasan dan mengancam Nabi Musa 'alaihis salam.

[1313] Disebutkan dalam tafsir Al Jalaalain, bahwa penjara Fir'aun sangat keras, yaitu berada di bawah tanah, di mana orang yang dipenjara tidak melihat dan mendengar apa-apa.

[1314] Yakni, atas kerasulanku. Ayat atau bukti tersebut adalah mukjizat Beliau yang menunjukkan kebenaran yang Beliau bawa, di mana mukjizat tersebut di luar kebiasaan.

[1315] Yakni, nampak jelas bagi setiap orang, tidak hanya bayangan atau penyerupaan.

[1316] Menentang yang hak dan orang yang membawanya.

[1317] Fir'aun mengelabui mereka karena dia tahu lemahnya akal mereka, ia menggambarkan kepada mereka bahwa yang ditunjukkan Musa 'alaihis salam sama seperti yang dibawa para pesihir, karena sudah menjadi maklum oleh mereka bahwa yang membawakan hal-hal yang aneh adalah para pesihir. Dia (Fir'aun) juga menakut-nakuti mereka, bahwa maksud Nabi Musa 'alaihis salam dengan menunjukkan mukjizat itu adalah untuk mengusir mereka dari negeri mereka, agar mereka berusaha bersama dengan Fir'aun menentang orang yang hendak mengusir mereka itu.

قَالُوٓاْ أَرۡجِهۡ وَأَخَاهُ وَٱبۡعَثۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ٣٦

36. Mereka menjawab, "Tundalah untuk sementara dia dan saudaranya, dan utuslah[1318] ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (para pesihir),

يَأۡتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٖ ٣٧

37. niscaya mereka akan mendatangkan semua pesihir yang pandai kepadamu[1319]."

فَجُمِعَ ٱلسَّحَرَةُ لِمِيقَٰتِ يَوۡمٖ مَّعۡلُومٖ ٣٨

38. Lalu dikumpulkanlah para pesihir pada waktu yang ditetapkan pada hari yang telah ditentukan[1320],

وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلۡ أَنتُم مُّجۡتَمِعُونَ ٣٩

39. dan diumumkan kepada orang banyak, "Berkumpullah kamu semua,

**Ayat 40-51: Pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, sepakatnya para pesihir bahwa apa yang ditunjukkan Nabi Musa ‘alaihis salam adalah mukjizat bukan sihir dan keimanan mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ إِن كَانُواْ هُمُ ٱلۡغَٰلِبِينَ ٤٠

40. agar kita mengikuti para pesihir itu jika mereka menang[1321]."

فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالُواْ لِفِرۡعَوۡنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجۡرًا إِن كُنَّا نَحۡنُ ٱلۡغَٰلِبِينَ ٤١

41. Maka ketika para pesihir datang, mereka berkata kepada Fir'aun, "Apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar[1322] jika kami menang?"

قَالَ نَعَمۡ وَإِنَّكُمۡ إِذٗا لَّمِنَ ٱلۡمُقَرَّبِينَ ٤٢

42. Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, dan bahkan kamu pasti akan mendapat kedudukan yang dekat (kepadaku)[1323]."

---

[1318] Yakni para tentara.

[1319] Termasuk kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, Dia memperlihatkan kepada manusia batilnya apa yang dikatakan Fir’aun yang sesat lagi menyesatkan. Allah menetapkan agar mereka mengumpulkan para pesihir pandai kemudian disaksikan oleh rakyat, sehingga kebenaran semakin jelas dan bahwa apa yang dibawa Nabi Musa ‘alaihis salam adalah benar dan bukan sihir.

[1320] Yaitu di waktu pagi di hari yang dirayakan, di mana pada hari itu mereka berhenti dari kesibukannya, berkumpul dan berhias.

[1321] Maksudnya adalah bahwa mereka mengharapkan para pesihir itulah yang akan menang agar mereka tetap di atas agama mereka dan tidak mengikuti Musa. Jika mereka ingin mencari kebenaran, tentunya mereka mengatakan, “Agar kita mengikuti yang hak di antara mereka,” oleh karena itulah ketika Nabi Musa ‘alaihis salam yang menang, mereka tetap saja tidak mengikuti, dan hanya penegakkan hujjah saja atas mereka.

[1322] Seperti harta dan kedudukan.

[1323] Fir’aun menjanjikan imbalan dan kedudukan yang dekat untuk mereka agar mereka semakin semangat dan mengerahkan semua kemampuannya untuk mengalahkan Nabi Musa ‘alaihis salam.

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلۡقُواْ مَآ أَنتُم مُّلۡقُونَ ﴿٤٣﴾

43. [1324]Dia (Musa) berkata kepada mereka[1325], "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan[1326].”

فَأَلۡقَوۡاْ حِبَالَهُمۡ وَعِصِيَّهُمۡ وَقَالُواْ بِعِزَّةِ فِرۡعَوۡنَ إِنَّا لَنَحۡنُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾

44. Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, "Demi kekuasaan Fir'aun, pasti kami yang akan menang[1327].”

فَأَلۡقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلۡقَفُ مَا يَأۡفِكُونَ ﴿٤٥﴾

45. Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu[1328].

فَأُلۡقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿٤٦﴾

46. [1329]Maka menyungkurlah para pesihir, bersujud (kepada Allah),

قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾

47. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam,

رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿٤٨﴾

48. (yaitu) Tuhan Musa dan Harun[1330].”

---

[1324] Ketika mereka semua telah berkumpul, baik para pesihir, Nabi Musa ‘alaihis salam dan penduduk Mesir, maka Nabi Musa ‘alaihis salam mengingatkan lebih dulu, *“Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa, dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.”* (Terj. Thaha: 61) Ketika itulah para pesihir bertengkar, sebagian mengatakan, bahwa perkataannya bukanlah perkataan pesihir, tetapi perkataan seorang nabi, sedangkan yang lain mengatakan, bahwa ia pesihir, lalu Fir’aun mendorong mereka untuk maju melawan Nabi Musa ‘alaihis salam dan antara sesama mereka pun saling mendorong untuk maju.

[1325] Yakni setelah mereka (para pesihir) menawarkan, apakah Musa yang melempar lebih dulu ataukah mereka.

[1326] Dengan maksud untuk membatalkan sihir mereka dan menunjukkan bahwa yang dibawanya bukanlah sihir.

[1327] Kata “Bi’izzati” bisa maksudnya mereka meminta pertolongan dengan kekuasaan Fir’aun; makhluk yang lemah dari berbagai sisi, hanya karena ia seorang yang kejam dan ditakuti, sebagai raja dan punya tentara, sehingga kebesarannya membuat mereka tertipu, dan pandangan mereka tidak melihat hakikat yang sebenarnya. Bisa juga maksud, “Bi’izzati”adalah sumpah mereka dengan kekuasaan Fir’aun.

[1328] Maksudnya, tali temali dan tongkat-tongkat yang dilemparkan para pesihir itu terbayang seolah-olah menjadi ular, semuanya ditelan oleh tongkat Musa yang benar-benar menjadi ular.

[1329] Ketika mereka menyaksikan hal tersebut, dan mereka mengetahui bahwa itu bukanlah tipuan pesihir, tetapi salah satu di antara ayat Allah, sebagai mukjizat yang membuktikan kebenaran Nabi Musa’alaihis salam dan apa yang Beliau bawa, maka mereka beriman kepada Allah dan bersujud kepada-Nya sambil berkata, “Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam…dst.”

[1330] Mereka mengetahui, bahwa apa yang mereka saksikan itu tidak bisa dilakukan dengan sihir. Ketika itu kebatilan kalah, para tokohnya mengakui kebatilannya dan kebenaran tampak jelas, akan tetapi Fir’aun tidak menghendaki selain bersikap angkuh dan sombong serta tetap di atas kekafirannya.

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٩﴾

49. Dia (Fir'aun) berkata, "Mengapa kamu beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu[1331]. Nanti kamu pasti akan tahu (akibat perbuatanmu). Pasti akan kupotong tangan dan kakimu bersilang[1332] dan sungguh, akan kusalib kamu semuanya.”

قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾

50. Mereka berkata[1333], "Tidak ada yang kami takutkan, karena kami akan kembali kepada Tuhan kami[1334],

إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ أَن كُنَّآ أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

51. Sesungguhnya kami sangat menginginkan sekiranya Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami menjadi orang yang pertama-tama beriman[1335].”

**Ayat 52-68: Perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Musa ‘alaihis salam untuk menyelamatkan Bani Israil dari Fir’aun, dan pembinasaan Fir’aun.**

۞ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِىٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾

52. [1336]Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa[1337], "Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), sebab pasti kamu akan dikejar[1338].”

---

[1331] Padahal Fir'aun dan para pemukanya yang menyuruh mengumpulkan para pesihir dan mereka pun mengetahui, bahwa para pesihir itu belum pernah berkumpul dengan Musa dan belum pernah melihatnya. Lalu Fir’aun membesar-besarkan ucapan ini agar dianggap benar oleh kaumnya, padahal ia mengetahui tidak benarnya ucapan ini.

[1332] Maksudnya, memotong tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya.

[1333] Ketika merasakan manisnya iman.

[1334] Bagaimana pun keadaannya, yaitu setelah kami mati.

[1335] Di masa kami. Mungkin saja Fir’aun melakukan yang dia ancamkan kepada mereka itu, dan mungkin juga Allah menghalanginya sehingga ancaman itu tidak dilakukannya, wallahu a’lam.

[1336] Selanjutnya Fir’aun dan kaumnya tetap terus di atas kekafirannya meskipun Nabi Musa ‘alaihis salam memperlihatkan berbagai mukjizat. Setiap kali mukjizat yang berupa azab datang kepada mereka, maka mereka mengadakan perjanjian dengan Nabi Musa ‘alaihis salam, bahwa jika azab itu hilang, maka mereka akan beriman dan akan melepaskan Bani Israil bersamanya, lalu Allah menghilangkan azab itu, namun mereka mengingkari janji dan terus menerus seperti itu sampai Nabi Musa ‘alaihis salam berputus asa dari mengharapkan keimanan mereka (Fir’aun dan kaumnya), dan mereka sudah berhak menerima azab, serta telah tiba waktu untuk menyelamatkan Bani Israil dari cengkeraman mereka dan memberikan tempat bagi mereka di bumi.

[1337] Setelah berlalu beberapa tahun, di mana Beliau mengajak mereka kepada kebenaran dengan membawa mukjizat, namun ajakan Beliau tidak menambah mereka selain kedurhakaan.

[1338]Dan ternyata demikian. Mereka dikejar oleh Fir’aun dan tentaranya. Para mufassir banyak yang menerangkan, bahwa perginya Nabi Musa ‘alaihis salam membawa Bani Israil dilakukan pada waktu bulan muncul, dan bahwa Nabi Musa ‘alaihis salam sebelumnya bertanya tentang kuburan Nabi Yusuf ‘alaihis salam, lalu ditunjukkanlah oleh perempuan tua Bani Israil, kemudian Beliau membawa peti mayatnya,

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ٥٣

53. Kemudian Fir'aun[1339] mengirimkan orang ke kota-kota untuk mengumpulkan (bala tentaranya).

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ٥٤

54. (Fir'aun berkata), "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) hanya sekelompok kecil,

وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ ٥٥

55. dan sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita[1340],

وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ ٥٦

56. dan sesungguhnya kita tanpa kecuali harus selalu waspada."

فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ٥٧

57. Kemudian Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya[1341] dari taman-taman dan mata air,

وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ٥٨

58. dan (dari) harta kekayaan[1342] dan kedudukan yang mulia[1343],

كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٥٩

59. Demikianlah, dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil[1344].

فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ٦٠

60. Lalu Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit.

فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ٦١

61. Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul."

---

karena Yusuf 'alaihis salam berwasiat seperti itu, yakni apabila Bani Israil keluar (dari Mesir), ia meminta agar petinya dibawa bersama mereka. Ketika tiba pagi harinya dan majlis petemuan mereka sepi; tidak ada yang memanggil maupun menjawab, maka bertambahlah kemarahan Fir'aun dan diputuskannya untuk mengejar Bani Israil.

[1339] Ketika pagi harinya melihat tidak ada Bani Israil, dan mengetahui bahwa mereka telah pergi di malam harinya.

[1340] Oleh karena itu, Fir'aun hendak menimpakan hukumannya kepada Bani Israil.

[1341] Yakni dari Mesir.

[1342] Harta kekayaan di ayat ini disebut dengan kunuz (simpanan) karena ia (Fir'aun) tidak mengeluarkan untuk hak Allah di sana.

[1343] Yaitu majlis besar miliknya untuk berbicara dengan para gubernur dan mentri. Dengan pengejaran Fir'aun dan kaumnya untuk menyusul Musa dan Bani Israil, maka mereka telah keluar dari negeri mereka dengan meninggalkan kerajaan, kebesaran, kemewahan dan sebagainya.

[1344] Maksudnya Allah akan memberikan kepada Bani Israil kerajaan yang kuat, kerasulan dan sebagainya di negeri yang telah dijanjikan (Palestina), maka Mahasuci Allah yang memberikan kerajaan kepada yang Dia kehendaki dan mencabutnya dari siapa yang Dia kehendaki, memuliakan orang yang Dia kehendaki karena taat kepada-Nya dan menghinakan orang yang Dia kehendaki karena maksiat-Nya.

قَالَ كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهۡدِينِ ٦٢

62. Dia (Musa) menjawab, "Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, dia akan memberi petunjuk kepadaku.”

فَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡبَحۡرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرۡقٖ كَٱلطَّوۡدِ ٱلۡعَظِيمِ ٦٣

63. Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu.” Maka terbelahlah lautan itu[1345], dan setiap belahan seperti gunung yang besar.

وَأَزۡلَفۡنَا ثَمَّ ٱلۡأٓخَرِينَ ٦٤

64. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain[1346].

وَأَنجَيۡنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجۡمَعِينَ ٦٥

65. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya[1347].

ثُمَّ أَغۡرَقۡنَا ٱلۡأٓخَرِينَ ٦٦

66. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ ۖ وَمَا كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّؤۡمِنِينَ ٦٧

67. Sungguh, pada yang demikian itu[1348] terdapat suatu tanda[1349] (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka[1350] tidak beriman[1351].

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ٦٨

68. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa[1352] lagi Maha Penyayang[1353].

**Ayat 69-104: Dakwah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam kepada kaumnya, dialog Beliau dengan mereka, pengingkaran Beliau terhadap sesembahan yang mereka sembah, pengarahan Beliau agar mereka beribadah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala serta mengingatkan mereka dengan akhirat.**

---

[1345] Menjadi 12 belahan, lalu Nabi Musa ‘alaihis salam dan kaumnya masuk melewatinya.

[1346] Yang dimaksud golongan yang lain ialah Fir'aun dan kaumnya. Maksud ayat tersebut adalah di bagian yang terbelah itu Allah memperdekatkan antara Fir'aun dan kaumnya dengan Musa dan Bani Israil, di mana Fir’aun dan kaumnya masuk melewati jalan yang dilalui Nabi Musa dan Bani Israil.

[1347] Tanpa ada yang tertinggal seorang pun juga.

[1348] Yakni penenggelaman Fir’aun dan kaumnya.

[1349] Ada pula yang menafsirkan dengan terdapat pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahnya, atau terdapat bukti yang besar yang menunjukkan benarnya apa yang dibawa Nabi Musa ‘alaihis salam dan batilnya apa yang dipegang oleh Fir’aun dan kaumnya selama ini.

[1350] Yakni orang-orang Qibthi.

[1351] Meskipun bukti-bukti telah ditunjukkan. Ada yang mengatakan, bahwa tidak ada yang beriman dari kalangan mereka selain Asiyah istri Fir’aun, Hazqil dari kalangan keluarga Fir’aun, dan Maryam binti Namusa yang menunjukkan tulang-belulang Nabi Yusuf (yakni kuburnya).

[1352] Dengan keperkasaan-Nya, Dia binasakan orang-orang kafir yang mendustakan.

[1353] Kepada orang-orang mukmin, sehingga mereka diselamatkan-Nya.

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

69. Dan bacakanlah kepada mereka[1354] kisah Ibrahim[1355].

إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦ مَا تَعۡبُدُونَ ﴿٧٠﴾

70. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah?"

قَالُواْ نَعۡبُدُ أَصۡنَامٗا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ﴿٧١﴾

71. Mereka menjawab, "Kami menyembah berhala-berhala[1356] dan kami senantiasa tekun menyembahnya."

قَالَ هَلۡ يَسۡمَعُونَكُمۡ إِذۡ تَدۡعُونَ ﴿٧٢﴾

72. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah mereka (berhala-berhala itu) mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)[1357]?,

أَوۡ يَنفَعُونَكُمۡ أَوۡ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾

73. Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat[1358] atau mencelakakan kamu[1359]?"

قَالُواْ بَلۡ وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا كَذَٰلِكَ يَفۡعَلُونَ ﴿٧٤﴾

74. Mereka menjawab, "Tidak[1360], tetapi kami dapati nenek moyang kami berbuat begitu[1361]."

قَالَ أَفَرَءَيۡتُم مَّا كُنتُمۡ تَعۡبُدُونَ ﴿٧٥﴾

75. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu sembah,

أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلۡأَقۡدَمُونَ ﴿٧٦﴾

76. kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu?

---

[1354] Ketika itu tertuju kepada kaum kafir Mekah.

[1355] Ada banyak kisah tentang Beliau, akan tetapi yang paling menakjubkan dan yang paling baiknya adalah adalah kisah di atas yang menerangkan tentang risalah Beliau, dakwahnya kepada kaumnya dan perdebatan Beliau dengan mereka serta pembatalannya terhadap keyakinan mereka.

[1356] Yakni yang kami pahat dan kami buat dengan tangan kami sendiri.

[1357] Sehingga mereka dapat mengabulkan doamu, menghilangkan deritamu dan menghilangkan segala musibah yang menimpamu.

[1358] Jika kamu menyembahnya.

[1359] Jika kamu tidak menyembahnya.

[1360] Mereka mengakui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat melakukan semua itu, tidak dapat mendengar, memberi manfaat dan menghilangkan madharrat. Mereka tidak punya alasan yang membenarkan perbuatan mereka selain mengikuti nenek moyang mereka yang sama sesatnya.

[1361] Yakni kami ikuti jejak mereka dan kami pertahankan tradisi mereka. Inilah kebiasaan mereka, yaitu memperhatankan tradisi yang salah, dan seperti inilah yang kita dapati di sebagian daerah, mereka masih berbuat syirk karena mempertahankan tradisi nenek moyang atau leluhur mereka. Oleh karena itu, di ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?"* (Terj. Al Baqarah: 170)

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾

77. Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku[1362], lain halnya Tuhan seluruh alam[1363],

ٱلَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾

78. (yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku,

وَٱلَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾

79. dan Yang memberi makan dan minum kepadaku;

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

80. dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku,

وَٱلَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾

81. dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali),

وَٱلَّذِيٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾

82. Dan yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat[1364]."

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٣﴾

83. (Ibrahim berdoa), "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu[1365] dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh[1366],

وَٱجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي ٱلْأٓخِرِينَ ﴿٨٤﴾

84. dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian[1367],

وَٱجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨٥﴾

85. dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan,

وَٱغْفِرْ لِأَبِيٓ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٨٦﴾

---

[1362] Yakni oleh karena itu, suruh mereka menimpakan bahaya kepadaku.

[1363] Yakni Dialah yang aku sembah.

[1364] Tuhan yang seperti inilah yang berhak untuk disembah dan ditaati, berbeda dengan berhala dan patung yang tidak mampu menciptakan, tidak mampu menunjukkan, tidak mampu menyembuhkan yang sakit, tidak mampu memberi makan dan tidak mampu memberi minum, tidak mampu menghidupkan dan tidak mampu mematikan.

[1365] Yakni ilmu yang banyak yang dengannya aku mengenal hukum-hukum, mengenal halal dan haram, dan dapat memutuskan masalah di antara manusia dengannya.

[1366] Yaitu saudara-saudaranya dari kalangan para nabi dan rasul.

[1367] Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabulkan doanya, mengaruniakan kepadanya ilmu sehingga termasuk rasul-rasul yang paling utama, memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang saleh, menjadikannya diterima oleh manusia lagi dicintai, disebut kebaikannya dan dimuliakan di semua golongan dan di setiap zaman.

86. dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat[1368],

وَلَا تُخۡزِنِي يَوۡمَ يُبۡعَثُونَ ﴿٨٧﴾

87. dan janganlah Engkau hinakan aku[1369] pada hari mereka dibangkitkan,

يَوۡمَ لَا يَنفَعُ مَالٞ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾

88. (yaitu) pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna,

إِلَّا مَنۡ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلۡبٖ سَلِيمٖ ﴿٨٩﴾

89. kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih[1370],

وَأُزۡلِفَتِ ٱلۡجَنَّةُ لِلۡمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾

90. [1371]dan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa[1372],

وَبُرِّزَتِ ٱلۡجَحِيمُ لِلۡغَاوِينَ ﴿٩١﴾

91. dan neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat[1373],"

وَقِيلَ لَهُمۡ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡ تَعۡبُدُونَ ﴿٩٢﴾

92. dan dikatakan kepada mereka, "Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah,

مِن دُونِ ٱللَّهِ هَلۡ يَنصُرُونَكُمۡ أَوۡ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾

93. selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu (dari azab) atau menolong diri mereka sendiri?"

فَكُبۡكِبُواْ فِيهَا هُمۡ وَٱلۡغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾

94. maka mereka (sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat[1374],

وَجُنُودُ إِبۡلِيسَ أَجۡمَعُونَ ﴿٩٥﴾

---

[1368] Doa ini merupakan janji Nabi Ibrahim kepada ayahknya, bahwa dia akan memintakan ampunan untuk ayahnya, namun setelah tampak jelas bagi Nabi Ibrahim 'alaihis salam bahwa ayahnya adalah musuh Allah, maka Nabi Ibrahim berlepas diri darinya, lihat surah At Taubah: 114.

[1369] Yakni dicela atas dosa-dosa, diberi hukuman dan dipermalukan.

[1370] Inilah hati yang bermanfaat bagi seseorang di sisi Allah, di mana dengannya ia dapat selamat dari siksa dan berhak memperoleh pahala. Hati yang bersih di sini maksudnya adalah hati yang bersih dari syirk, keraguan, kemunafikan, hasad, dendam, dengki, menipu, sombong, riya', sum'ah mencintai keburukan dan kemaksiatan. Oleh karena itu hatinya ikhlas, yakin, jujur, mencintai kebaikan, lapang dada dan memaafkan, tulus, tawadhu', keinginan dan kecintaannya mengikuti kecintaan Allah, niat dan amalnya karena mencari ridha-Nya, dan hawa nafsunya mengikuti yang datang dari Allah.

[1371] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sifat hari yang dahsyat itu serta menyebutkan pahala dan siksa di hari itu.

[1372] Yaitu orang-orang yan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta takut kepada kemurkaan Allah dan siksa-Nya.

[1373] Yaitu mereka yang menjatuhkan dirinya ke dalam lembah kemaksiatan, berani mengerjakan larangan-Nya, mendustakan rasul-rasul-Nya dan menolak kebenaran yang mereka bawa.

[1374] Yaitu para penyembahnya.

95. dan bala tentara Iblis[1375] semuanya.

قَالُواْ وَهُمۡ فِيهَا يَخۡتَصِمُونَ ٩٦

96. Mereka berkata sambil bertengkar di dalamnya (neraka)[1376],

تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ٩٧

97. "Demi Allah, sesungguhnya kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata,

إِذۡ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٩٨

98. karena kita mempersamakan kamu (berhala-berhala) dengan Tuhan seluruh alam[1377].

وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٩٩

99. Dan tidak ada yang menyesatkan kita[1378] kecuali orang-orang yang berdosa[1379].

فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ١٠٠

100. Maka (sekarang) kita tidak mempunyai seorang pun pemberi syafa'at (penolong)[1380],

وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٖ ١٠١

101. dan tidak pula mempunyai teman yang akrab[1381].

فَلَوۡ أَنَّ لَنَا كَرَّةٗ فَنَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٠٢

102. Maka seandainya[1382] kita dapat kembali (ke dunia) niscaya kita menjadi orang-orang yang beriman[1383]."

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗۖ وَمَا كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّؤۡمِنِينَ ١٠٣

103. Sungguh, pada yang demikian itu[1384] terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman[1385].

---

[1375] Yaitu para pengikutnya dan orang-orang yang menaatinya dari kalangan manusia dan jin. Di antara mereka ada yang menjadi da'inya, ada yang menjadi pengikutnya dan ada yang ikut-ikutan.

[1376] Kepada sesembahan mereka.

[1377] Yakni dalam beribadah, bukan dalam rububiyyah, karena mereka mengetahui bahwa Allah adalah Rabbul 'alamin (Pencipta, Penguasa, Pengatur seluruh alam), tetapi mereka malah mengarahkan ibadah kepada selain-Nya.

[1378] Dari jalan yang lurus.

[1379] Yaitu para pemimpin yang mengajak ke neraka.

[1380] Berbeda dengan orang-orang mukmin yang memiliki pemberi syafaat, seperti para malaikat, para nabi dan orang-orang mukmin.

[1381] Yang memberikan manfaat kepada kami sebagaimana kebiasaan ketika di dunia, di mana teman akrab memberikan pertolongan dan bantuan kepada temannya. Oleh karena itu, mereka telah putus asa dari semua kebaikan karena perbuatan yang mereka lakukan, dan mereka berangan-angan agar kembali ke dunia agar menjadi orang yang beriman dan beramal saleh.

[1382] Seandainya di sini adalah tamaniy (angan-angan) yang tidak mungkin dicapai.

[1383] Yakni agar kita selamat dari siksa dan memperoleh pahala.

[1384] Yakni pada kisah Ibrahim dengan kaumnya, dan keadaan orang-orang kafir di akhirat.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ١٠٤

104. Dan sungguh, Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

**Ayat 105-122: Kisah Nabi Nuh 'alaihis salam dengan kaumnya, ajakan Beliau kepada mereka agar bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala serta mengikuti ajakan Beliau, keadaan kaumnya yang tetap saja ingkar dan berpaling sehingga mereka dibinasakan.**

كَذَّبَتۡ قَوۡمُ نُوحٍ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٠٥

105. [1386]Kaum Nuh telah mendustakan para rasul[1387].

إِذۡ قَالَ لَهُمۡ أَخُوهُمۡ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ١٠٦

106. Ketika saudara mereka[1388] (Nuh) berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa[1389]?"

إِنِّي لَكُمۡ رَسُولٌ أَمِينٌ ١٠٧

107. Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu[1390],

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ١٠٨

108. maka bertakwalah kamu kepada Allah[1391] dan taatlah kepadaku[1392].

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٠٩

109. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu[1393]; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam[1394],

---

[1385] Meskipun ayat tersebut sudah disampaikan kepada mereka.

[1386] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan pendustaan kaum Nuh kepada rasul mereka Nuh 'alaihis salam, bantahan Beliau terhadap mereka dan bantahan mereka terhadap Beliau, serta akibat akhir dari masing-masing mereka.

[1387] Kaum Nuh 'alaihis salam dikatakan telah mendustakan para rasul meskipun yang diutus kepada mereka hanyalah Nabi Nuh 'alaihis salam, karena yang diserukan Nabi Nuh dan para nabi yang lain adalah sama, yaitu mengajak kepada tauhid dan menjauhi syirk. Atau karena Nabi Nuh 'alaihis salam tinggal lama di tengah-tengah mereka, sehingga Beliau meskipun sendiri seakan-akan seperti beberapa orang rasul.

[1388] Yakni senasab. Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus rasul yang sama nasabnya dengan kaumnya agar mereka tidak merasa risih mengikutinya, dan karena mereka mengetahui siapa Beliau, sehingga tidak perlu mengkaji lebih lanjut tentang pribadinya.

[1389] Kepada Allah; dengan meninggalkan sesembahan yang selama ini kamu sembah dan hanya menyembah kepada Allah saja.

[1390] Keadaan Beliau yang diutus secara khusus kepada mereka, menghendaki mereka untuk menerima risalah Beliau, beriman kepadanya, serta bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena telah mengkhususkan kepada mereka rasul yang mulia. Keadaan pribadinya yang terpercaya menghendaki Beliau tidak berkata-kata tentang Allah tanpa ilmu, tidak menambah wahyu yang diwahyukan kepadanya dan tidak mengurangi. Hal ini menghendaki mereka untuk membenarkan Beliau dan menaati perintahnya.

[1391] Dengan menyembah hanya kepada-Nya.

[1392] Yakni dalam hal yang aku perintahkan kepadamu dan yang aku larang, karena aku adalah orang yang terpercaya.

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١١٠﴾

110. maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku[1395]."

۞ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾

111. Mereka berkata[1396], "Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu adalah orang-orang yang hina[1397]?"

قَالَ وَمَا عِلْمِى بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٢﴾

112. Dia (Nuh) menjawab, "Tidak ada pengetahuanku tentang apa yang mereka kerjakan.

إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّى ۖ لَوْ تَشْعُرُونَ ﴿١١٣﴾

113. Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, jika kamu menyadari[1398].

وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾

114. Dan aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman[1399].

---

[1393] Sehingga kamu merasa terbebani.

[1394] Yakni aku berbuat demikian (tidak meminta imbalan) agar aku dekat dengan-Nya dan mendapatkan pahala dari-Nya. Adapun kepada kamu, maka keinginanku adalah memberi kebaikan kepadamu dan agar kamu menempuh jalan yang lurus.

[1395] Kalimat ini diulangi karena berulang kalinya Beliau mendakwahi mereka dan lamanya Beliau tinggal di tengah-tengah mereka, yaitu selama 950 tahun. Beliau berdakwah kepada mereka siang dan malam, namun dakwah Beliau tidak menambah mereka selain semakin menjauh dan lari.

[1396] Yakni membantah Beliau dan menentang dengan penentangan yang tidak cocok dipakai untuk menentang.

[1397] Dari sini diketahui kesombongan mereka, bodohnya mereka terhadap hakikat yang sebenarnya, karena jika maksud mereka adalah mencari yang hak, tentu mereka akan berkata –jika mereka masih meragukan tentang dakwah Beliau-, *"Terangkanlah kepada kami kebenaran yang engkau bawa dengan sarana-sarana yang dapat membuktikannya!"* Padahal jika mereka memperhatikan dengan seksama, tentu mereka akan mengetahui bahwa para pengikutnya adalah orang-orang yang mulia, manusia-manusia pilihan, berakal cerdas, dan berakhlak tinggi, dan bahwa orang yang hina adalah orang yang mencabut fungsi akalnya, sehingga menganggap baik menyembah batu, ridha sujud kepada yang lebih lemah darinya dan berdoa kepada yang tidak mampu berbuat apa-apa, serta menolak seruan para rasul; insane yang kamil (manusia yang sempurna). Bahkan dengan memperhatikan ucapan mereka ini, "*Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu adalah orang-orang yang hina*?" sudah dapat diketahui batilnya bantahan mereka, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang sesat dan salah meskipun kita tidak melihat ayat-ayat yang lain yang menunjukkan kebenaran Nabi Nuh 'alaihis salam dan kebenaran yang Beliau bawa.

[1398] Yakni amal mereka dan hisabnya adalah urusan Allah, aku hanyalah menyampaikan.

[1399] Tampaknya mereka meminta kepada Nabi Nuh 'alaihis salam agar Beliau mengusir mereka karena merasa diri mereka adalah orang-orang besar, maka Nabi Nuh 'alaihis salam menerangkan bahwa Beliau tidak akan mengusir mereka, dan tidak berhak bagi Beliau mengusir mereka, bahkan yang berhak mereka dapatkan adalah penghormatan baik dengan sikap maupun ucapan, sebagaimana firman Allah Ta'aala di surah Al An'aam: 54: *"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salaamun alaikum (selamat atasmu). Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ مُّبِينٞ ﴿١١٥﴾

115. Aku (ini) hanyalah pemberi peringatan yang jelas[1400].”

قَالُواْ لَئِن لَّمۡ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمَرۡجُومِينَ ﴿١١٦﴾

116. [1401]Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, jika engkau tidak (mau) berhenti[1402], niscaya engkau termasuk orang yang dirajam (dilempari batu sampai mati)[1403].”

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوۡمِي كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾

117. Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah mendustakan aku;

فَٱفۡتَحۡ بَيۡنِي وَبَيۡنَهُمۡ فَتۡحٗا وَنَجِّنِي وَمَن مَّعِيَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١١٨﴾

118. maka berilah keputusan antara aku dengan mereka, dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman bersamaku.”

فَأَنجَيۡنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِي ٱلۡفُلۡكِ ٱلۡمَشۡحُونِ ﴿١١٩﴾

119. Kemudian Kami menyelamatkannya (Nuh) dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan[1404].

ثُمَّ أَغۡرَقۡنَا بَعۡدُ ٱلۡبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾

120. Kemudian setelah itu[1405] Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal[1406].

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗۖ وَمَا كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٢١﴾

121. Sungguh, pada yang demikian itu[1407] benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah)[1408], tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٢﴾

122. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa[1409] lagi Maha Penyayang[1410].

---

[1400] Yakni aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan penyampai dari Allah serta berusaha memberikan nasehat kepada manusia.

[1401] Maka Nabi Nuh 'alaihis salam senantiasa mendakwahi mereka siang dan malam, sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, namun mereka malah bertambah jauh, bahkan mereka mengancam Beliau sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1402] Yakni dari mendakwahi kami.

[1403] Mereka balas nasehat yang begitu tulus dari Nabi Nuh ‘alaihis salam dengan balasan yang sangat buruk.

[1404] Yang terdiri dari manusia, hewan dan burung-burung.

[1405] Yakni setelah menyelamatkan mereka.

[1406] Maksudnya, kaum Nuh yang mendustakan.

[1407] Yakni selamatnya Nuh dan para pengikutnya dan binasanya orang-orang yang mendustakannya.

[1408] Bisa juga diartikan, benar-benar terdapat tanda yang menunjukkan kebenaran rasul Kami dan apa yang mereka bawa, serta batilnya apa yang dipegang oleh musuh-musuh mereka yang mendustakan.

[1409] Dengan keperkasaan-Nya, Dia mengalahkan musuh-musuh-Nya, Dia menenggelamkan mereka dengan banjir yang besar.

**Ayat 123-140: Kisah Nabi Hud ‘alaihis salam dengan kaumnya, perintahnya kepada mereka agar bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala serta menaatinya, keadaan kaumnya yang tetap kafir dan mengingkari sehingga mereka dibinasakan.**

كَذَّبَتۡ عَادٌ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ﴿١٢٣﴾

123. Kaum 'Aad telah mendustakan para rasul[1411].

إِذۡ قَالَ لَهُمۡ أَخُوهُمۡ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾

124. Ketika saudara mereka[1412] Hud berkata kepada mereka[1413], "Mengapa kamu tidak bertakwa[1414]?

إِنِّي لَكُمۡ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾

125. Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu[1415],

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾

126. maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku[1416].

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٢٧﴾

127. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu[1417]; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam[1418].

أَتَبۡنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةٗ تَعۡبَثُونَ ﴿١٢٨﴾

128. Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi[1419] untuk kemegahan tanpa ditempati[1420],

---

[1410] Terhadap wali-wali-Nya, di mana Dia telah menyelamatkan Nuh dan para pengikutnya yang terdiri dari orang-orang beriman.

[1411] Yakni kabilah yang bernama ‘Aad telah mendustakan rasul mereka, yaitu Hud ‘alaihis salam, padahal mendustakan seorang rasul sama saja mendustakan semua rasul karena dakwahnya yang sama.

[1412] Senasab.

[1413] Dengan lembut dan bicara yang baik.

[1414] Kepada Allah, yaitu dengan meninggalkan syirk (menyekutukan Allah).

[1415] Yakni Allah mengutusku kepadamu karena rahmat-Nya kepadamu dan perhatian-Nya kepada kamu, sedangkan aku adalah seorang yang terpercaya, kamu sudah mengenali hal itu dariku.

[1416] Yakni penuhilah hak Allah, yaitu takwa, dan penuhilah hakku, yaitu ditaati dalam semua perintah dan larangan.

[1417] Yakni tidak ada penghalang bagimu untuk beriman, karena aku tidak meminta imbalan kepadamu atas penyampaianku kepadamu sehingga kamu merasa keberatan.

[1418] Yaitu Tuhan yang mengurus alam semesta dengan nikmat-nikmat-Nya dan melimpahkan karunia-Nya, terutama tarbiyah(pengurusan)-Nya terhadap para wali-Nya dan para nabi-Nya.

[1419] Yakni tempat masuk di antara gunung-gunung.

[1420] Maksudnya, untuk bermewah-mewahan dan memperlihatkan kekayaan kepada orang yang lewat tanpa ditempati dan tidak ada maslahatnya bagi dunia mereka dan akhiratnya.

وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾

129. dan kamu membuat benteng-benteng[1421] dengan harapan kamu hidup kekal (di dunia)[1422]?

وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾

130. Dan apabila kamu menyiksa[1423], maka kamu lakukan secara kejam dan bengis[1424].

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾

131. Maka bertakwalah kepada Allah[1425] dan taatlah kepadaku,

وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾

132. dan tetaplah kamu bertakwa kepada-Nya yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui[1426].

أَمَدَّكُم بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾

133. Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak[1427] dan anak-anak[1428],

وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾

134. dan kebun-kebun, dan mata air,

إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾

135. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar[1429]."

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ الْوَاعِظِينَ ﴿١٣٦﴾

136. Mereka menjawab[1430], "Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasihat atau tidak memberi nasihat[1431],

---

[1421] Adapula yang mengartikan, "Mashaani' dengan kolam-kolam.

[1422] Padahal tidak tidak ada seorang pun yang hidup kekal di dunia.

[1423] Seperti memukul dan membunuh manusia atau mengambil harta mereka.

[1424] Tanpa rasa kasihan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memberikan kepada mereka kekuatan yang besar, namun mereka tidak melakukan yang sepatutnya, yaitu menggunakan kekuatan tersebut untuk ketaatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, akan tetapi kenyataannya mereka berbangga diri dan sombong, sampai-sampai mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannnya daripada kami?" Padahal Alah yang telah menciptakan mereka lebih hebat lagi kekuatan-Nya (lihat surah Fushshilat: 15) Mereka gunakan kekuatan mereka untuk maksiat, untuk main-main dan bersikap bodoh. Oleh karena itulah, Nabi mereka Hud 'alaihis salam melarang mereka bersikap seperti itu.

[1425] Yakni tinggalkanlah perbuatan syirk kamu dan kesombonganmu.

[1426] Berupa berbagai nikmat dan kesenangan.

[1427] Yaitu unta, sapi dan kambing.

[1428] Yakni Dia memperbanyak harta dan keturunan kamu. Nabi Hud 'alaihis salam mengingatkan mereka nikmat-nikmat-Nya, dan selanjutnya mengingatkan mereka terhadap azab Allah 'Azza wa Jalla.

[1429] Yang apabila datang tidak dapat ditolak lagi baik di dunia maupun akhirat, jika kamu tetap kafir dan mendurhakaiku.

[1430] Sambil menolak yang hak dan mendustakan nabi mereka.

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

137. ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu[1432].

وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٣٨﴾

138. Dan kami sama sekali tidak akan diazab[1433]."

فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَٰهُمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

139. Maka mereka mendustakannya[1434], lalu Kami binasakan mereka[1435]. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah)[1436], tetapi kebanyakan mereka tidak beriman[1437].

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾

140. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa[1438] lagi Maha Penyayang.

**Ayat 141-159: Kisah Nabi Saleh 'alaihis salam dengan kaumnya Tsamud, dan keadaan kaumnya yang tidak beriman kepadanya sehingga mereka dibinasakan.**

كَذَّبَتْ ثَمُودُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾

141. Kaum Tsamud[1439] telah mendustakan para rasul.

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَٰلِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾

142. Ketika saudara mereka[1440] Saleh berkata kepada mereka[1441], "Mengapa kamu tidak bertakwa[1442]?

---

[1431] Ini merupakan puncak keangkuhan mereka. Padahal firman Allah Ta'ala dan nasehat-nasehat-Nya dapat meluluhkan gunung yang keras dan membuat hati-hati orang yang berakal terpecah-pecah, akan tetapi di sisi mereka sama saja. Hal ini tidak lain karena besarnya kezaliman mereka, celakanya mereka dan sudah tidak bisa lagi mereka diharapkan untuk mendapatkan hidayah, sehingga layak untuk menerima azab di dunia dan akhirat.

[1432] Maksudnya, keadaan seperti ini; terkadang kaya dan terkadang miskin, terkadang mendapat nikmat dan terkadang mendapat bahaya hanyalah hal biasa dari dahulu, bukan sebagai ujian atau nikmat dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala serta cobaan dari-Nya.

[1433] Ini merupakan pengingkaran mereka terhadap kebangkitan atau ejekan mereka kepada nabi mereka. Bahkan mereka sampai menyatakan, bahwa sekiranya kebangkitan itu ada, maka mereka akan diberi kenikmatan sebagaimana ketika di dunia (lihat surah Al Kahf: 35-36).

[1434] Bisa kembali kepada Hud atau kepada azab yang diancamkan itu. Sikap mendustakan ini menjadi tabiat mereka dan perilakunya.

[1435] Di dunia dengan angin topan yang sangat dingin, di mana angin tersebut terus menerus menimpa mereka selama tujuh malam delapan hari sehingga mereka mati bergelimpangan (lihat Al Haaqqah: 6-7).

[1436] Bisa juga diartikan tanda yang menunjukkan kebenaran Nabi Hud 'alaihis salam dan apa yang Beliau bawa, serta batilnya yang dipegang oleh kaumnya selama ini.

[1437] Padahal telah ada ayat-ayat yang menghendaki mereka untuk beriman.

[1438] Dengan keperkasaan-Nya, Dia membinasakan kaum 'Aad yang menganggap dirinya orang yang paling kuat.

[1439] Tsamud adalah nama kabilah yang terkenal di kota-kota Hijr.

[1440] Senasab.

إِنِّي لَكُمۡ رَسُولٌ أَمِينٞ ١٤٣

143. Sungguh, aku ini seorang rasul[1443] kepercayaan[1444] (yang diutus) kepadamu,

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ١٤٤

144. maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٤٥

145. Dan aku tidak meminta sesuatu imbalan kepadamu atas ajakan itu[1445], imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam.

أَتُتۡرَكُونَ فِي مَا هَٰهُنَآ ءَامِنِينَ ١٤٦

146. Apakah kamu (mengira) akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini)[1446] dengan aman,

فِي جَنَّٰتٖ وَعُيُونٖ ١٤٧

147. di dalam kebun-kebun dan mata air,

وَزُرُوعٖ وَنَخۡلٖ طَلۡعُهَا هَضِيمٞ ١٤٨

148. dan tanaman-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut.

وَتَنۡحِتُونَ مِنَ ٱلۡجِبَالِ بُيُوتٗا فَٰرِهِينَ ١٤٩

149. dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah;

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ١٥٠

150. maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku;

وَلَا تُطِيعُوٓاْ أَمۡرَ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ١٥١

151. dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas,

ٱلَّذِينَ يُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا يُصۡلِحُونَ ١٥٢

152. yang berbuat kerusakan di bumi[1447] dan tidak mengadakan perbaikan[1448]."

---

[1441] Dengan lembut dan bicara yang baik.

[1442] Kepada Allah, dengan meninggalakn syirk dan maksiat.

[1443] Yakni dari Allah Tuhan kamu, Dia mengutusku kepadamu karena kelembutan dan rahmat-Nya kepada kamu. Oleh karena itu, terimalah rahmat-Nya dan tunduklah kepada-Nya.

[1444] Yakni yang menghendaki kamu untuk beriman kepadaku dan kepada yang aku bawa.

[1445] Sehingga kamu mengatakan, "Yang menghalangi kami untuk mengikutimu adalah karena kamu meminta imbalan."

[1446] Memperoleh berbagai kesenangan dan dibiarkan begitu saja tidak mendapat perintah dan larangan, dan menggunakan nikmat-nikmat itu untuk bermaksiat kepada-Nya.

[1447] Dengan kemaksiatan. Di tengah-tengah kaum Tsamud ada sembilan orang yang menghasut kaumnya agar tidak beriman kepada Nabi Saleh dan mengajak manusia kepada kekafiran dan kemaksiatan, bahkan mereka hendak mencelakan Nabi Saleh dan keluarganya (lihat surah An Naml: 48-49), maka Nabi Saleh mengingatkan kaumnya agar tidak tertipu oleh beberapa orang itu karena sikapnya yang melampaui batas;

قَالُوٓاْ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلۡمُسَحَّرِينَ ﴿١٥٣﴾

153. Mereka berkata, "Sungguh, engkau hanyalah termasuk orang yang kena sihir[1449],

مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُنَا فَأۡتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٥٤﴾

154. Engkau hanyalah manusia seperti kami[1450]; maka datangkanlah sesuatu mukjizat jika engkau termasuk orang yang benar[1451]."

قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٞ لَّهَا شِرۡبٞ وَلَكُمۡ شِرۡبُ يَوۡمٖ مَّعۡلُومٖ ﴿١٥٥﴾

155. Dia (Saleh) menjawab, "Ini seekor unta betina yang berhak mendapatkan giliran minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pula yang ditentukan[1452].

وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٖ فَيَأۡخُذَكُمۡ عَذَابُ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ﴿١٥٦﴾

156. Dan jangan kamu menyentuhnya (unta) itu dengan sesuatu kejahatan, nanti kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat[1453]."

فَعَقَرُوهَا فَأَصۡبَحُواْ نَٰدِمِينَ ﴿١٥٧﴾

157. Kemudian mereka membunuhnya[1454], lalu mereka merasa menyesal,

فَأَخَذَهُمُ ٱلۡعَذَابُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗۖ وَمَا كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٥٨﴾

158. maka mereka ditimpa azab[1455]. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah)[1456], tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

---

yang mengadakan kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan. Namun nasehat Nabi Saleh tidak bermanfaat bagi mereka, bahkan mereka mengatakan, "*Sungguh, engkau hanyalah termasuk orang yang kena sihir,*"

[1448] Dengan ketaatan kepada Allah.

[1449] Sehingga –menurut mereka- ucapan Beliau tidak karuan dan tidak ada maknanya.

[1450] Engkau tidak mempunyai kelebihan apa-apa di atas kami yang menjadikan kami mengikutimu.

[1451] Padahal dengan memperhatikan keadaan Beliau dan keadaan seruan Beliau sudah dapat diketahui kebenaran Beliau dan apa yang Beliau bawa, akan tetapi karena kerasnya hati mereka, maka mereka meminta ayat-ayat yang mereka usulkan, di mana pada umumnya orang yang memintanya tidak beruntung, karena permintaannya didasari atas sikap memberatkan diri; bukan untuk mencari petunjuk. Para pemuka mereka kemudian berkumpul dan meminta kepada Nabi Saleh agar Beliau mengeluarkan kepada mereka saat itu juga unta bunting dari sebuah batu yang keras lagi licin yang mereka tunjuk, maka Nabi Saleh mengambil perjanjian dari mereka, bahwa jika Beliau memenuhi keinginan mereka, mereka akan beriman kepadanya dan mengikutinya, lalu mereka mau berjanji. Nabi Saleh Kemudian bangkit, lalu salat, kemudian berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla agar Dia mengabulkan permintaan mereka, maka pecahlah batu yang keras yang mereka tunjuk itu dan keluar daripadanya unta bunting sesuai yang mereka inginkan, lalu sebagian mereka beriman sedangkan sebagian besarnya tetap kafir.

[1452] Maksudnya, hari ini ia meminum air sumurnya dan kamu dapat mengambil air susunya, lalu pada hari berikutnya, ia akan menyingkir dari kamu, sehingga kamu dapat meminum air sumur itu.

[1453] Yaitu suara keras yang mengguntur (lihat Al Qamar: 31).

[1454] Yang membunuh adalah sebagian mereka, namun yang lain meridhai perbuatan itu.

[1455] Yang telah diancamkan, sehingga mereka semua binasa.

[1456] Bisa juga diartikan, terdapat tanda yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawa para rasul dan batilnya perkataan orang-orang yang menentang para rasul.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٥٩﴾

159. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

**Ayat 160-175: Pendustaan kaum Luth kepada Nabi mereka Luth 'alaihis salam dan bagaimana mereka dibinasakan.**

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾

160. [1457]Kaum Luth telah mendustakan para rasul,

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾

161. ketika saudara mereka Luth berkata kepada mereka, “Mengapa kamu tidak bertakwa?"

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾

162. Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٦٣﴾

163. maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٦٤﴾

164. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam.

أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٦٥﴾

165. Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks),

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾

166. dan kamu tinggalkan perempuan yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas[1458].”

قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَـٰلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾

167. Mereka menjawab, "Wahai Luth! Jika engkau tidak berhenti[1459], engkau termasuk orang-orang yang terusir."

---

[1457] Nabi Luth 'alaihis salam berdakwah sebagaimana para nabi sebelumnya, dan kaumnya menyikapi Beliau sebagaimana sikap orang-orang sebelum mereka yang mendustakan para rasul, hati mereka sama dalam kekafiran sehingga ucapannya sama. Di samping mereka (kaum Luth) berbuat syirk, mereka juga mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah didahului oleh seorang pun sebelum mereka, mereka lebih memilih menikahi laki-laki dan tidak suka kepada wanita karena sikap melampaui batasnya mereka, maka Nabi Luth senantiasa mendakwahi mereka agar mereka mentauhidkan Allah dan tidak berbuat keji itu, sehingga pada akhirnya kaum Luth berkata, *"Wahai Luth! Jika engkau tidak berhenti, engkau termasuk orang-orang yang terusir."*

[1458] Dari yang halal kepada yang haram.

[1459] Melakukan nahi munkar terhadap kami.

قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُم مِّنَ ٱلۡقَالِينَ ١٦٨

168. Dia (Luth) berkata, "Aku sungguh benci kepada perbuatanmu.”

رَبِّ نَجِّنِي وَأَهۡلِي مِمَّا يَعۡمَلُونَ ١٦٩

169. [1460](Luth berdoa), "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan[1461].”

فَنَجَّيۡنَٰهُ وَأَهۡلَهُۥٓ أَجۡمَعِينَ ١٧٠

170. Lalu Kami selamatkan dia bersama keluarganya semua,

إِلَّا عَجُوزٗا فِي ٱلۡغَٰبِرِينَ ١٧١

171. kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal.

ثُمَّ دَمَّرۡنَا ٱلۡأٓخَرِينَ ١٧٢

172. Kemudian Kami binasakan yang lain.

وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهِم مَّطَرٗاۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلۡمُنذَرِينَ ١٧٣

173. Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu[1462]), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu[1463].

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗۖ وَمَا كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّؤۡمِنِينَ ١٧٤

174. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ١٧٥

175. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

**Ayat 176-191: Kisah Nabi Syu’aib ‘alaihis salam, pendustaan kaumnya kepadanya dan bagaimana mereka dibinasakan.**

كَذَّبَ أَصۡحَٰبُ لۡـَٔيۡكَةِ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٧٦

176. Penduduk Aikah[1464] telah mendustakan para rasul;

إِذۡ قَالَ لَهُمۡ شُعَيۡبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ١٧٧

177. Ketika Syu'aib[1465] berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa[1466]?

---

[1460] Ketika Nabi Luth melihat kaumnya tetap di atas perbuatan itu (syirk dan berbuat keji).

[1461] Yakni dari perbuatan keji itu dan akibatnya.

[1462] Dari tanah yang keras.

[1463] Sehingga mereka binasa sampai orang yang terakhir.

[1464] Yang dimaksud dengan penduduk Aikah ialah penduduk Madyan Yaitu kaum Nabi Syu'aib ‘alaihis salam. Aikah artinya belukar atau kebun-kebun yang dikelilingi pepohonan.

[1465] Tidak disebutkan saudara mereka, karena Beliau bukan dari golongan mereka.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧٨﴾

178. Sungguh, aku adalah rasul kepercayaan[1467] (yang diutus) kepadamu.

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٧٩﴾

179. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku;

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٨٠﴾

180. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam.

۞ أَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾

181. [1468]Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain;

وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾

182. dan timbanglah dengan timbangan yang benar.

وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

183. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya[1469] dan janganlah membuat kerusakan di bumi[1470];

وَٱتَّقُوا۟ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلْجِبِلَّةَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾

184. dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu[1471]."

قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾

185. Mereka berkata[1472], "Engkau tidak lain hanyalah orang-orang yang kena sihir[1473],

وَمَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿١٨٦﴾

186. dan engkau hanyalah manusia seperti kami[1474], dan sesungguhnya kami yakin engkau termasuk orang-orang yang berdusta[1475].

---

[1466] Kepada Allah, dengan meninggalkan perbuatan yang membuat-Nya murka, yaitu kesyirkkan, kekafiran dan kemaksiatan.

[1467] Yakni oleh karena itu, seharusnya kamu bertakwa kepada Allah dan menaatiku.

[1468] Mereka di samping berbuat syirk, juga mengurangi takaran dan timbangan.

[1469] Yakni mengurangi harta mereka dan mengambilnya dengtan mengurangi takaran dan timbangan.

[1470] Seperti melakukan pembunuhan, pembajakan dan menakut-nakuti kafilah yang lewat.

[1471] Yakni sebagaimana Dia sendiri yang menciptakan kamu dan menciptakan orang-orang sebelum kamu tanpa sekutu, maka sembahlah Dia saja dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan sebagaimana Dia sendiri yang memberimu nikmat, maka sikapilah dengan bersyukur kepada-Nya.

[1472] Sambil mendustakan dan menolaknya.

[1473] Sehingga ucapanmu keluar tanpa sadar.

[1474] Yakni engkau tidak memiliki kelebihan di atas kami sehingga kami harus mengikutimu. Hal ini seperti ucapan orang-orang sebelum mereka dan orang-orang setelah mereka yang menentang para rasul dengan

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٨٧﴾

187. Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit[1476], jika engkau termasuk orang-orang yang benar.

قَالَ رَبِّيٓ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨٨﴾

188. Dia (Syu'aib) berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan[1477]."

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾

189. Kemudian mereka mendustakannya (Syu'aib)[1478], lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap[1479]. Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat[1480].

---

syubhat tersebut; syubhat yang senantiasa mereka gunakan, karena sepakatnya mereka di atas kekafiran sehingga hati dan ucapan mereka sama. Syubhat tersebut telah dijawab para rasul, bahwa mereka memang manusia seperti yang lain, akan tetapi Allah memberikan nikmat kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya (lihat surah Ibrahim: 11).

[1475] Inilah sikap beraninya mereka, berbuat zalim dan berkata dusta. Padahal tidak ada seorang rasul pun kecuali Allah telah menampakkan melalui kedua tangannya ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran dan amanahnya, terlebih Syu'aib 'alaihis salam yang digelari dengan "Khathibul anbiyaa' (juru bicara para nabi) karena bagusnya dalam menyampaikan nasehat dan dalam berdebat. Kaumnya telah meyakini kebenaran Beliau dan bahwa apa yang Beliau bawa adalah hak (benar), akan tetapi mereka mereka malah menyatakan bahwa Beliau berdusta.

[1476] Yakni yang membinasakan kami sampai habis.

[1477] Maksudnya, turunnya azab dan terjadinya ayat yang diusulkan bukanlah Beliau yang mendatangkan dan menurunkannya, karena tugas Beliau hanyalah menyampaikan dan menasehati, dan hal itu telah Beliau lakukan, dan bahwa yang mendatangkan apa yang mereka minta adalah Allah yang mengetahui amal dan keadaan mereka, yang selanjutnya akan membalas dan menghisab mereka.

[1478] Sikap mendustakan telah melekat dalam diri mereka dan kekafiran telah menjadi kebiasaan mereka, di mana ayat-ayat dan nasehat sudah tidak lagi bermanfaat, sehingga tidak ada cara lain yang dapat menghentikan sikap mereka selain diberikan hukuman.

[1479] Ibnu Katsir berkata, "Ini termasuk jenis (azab) yang mereka minta, yaitu ditimpakan kepada mereka gumpalan (dari langit). Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan hukuman mereka dengan menimpakan panas yang tinggi selama tujuh hari, di mana mereka tidak terlindungi oleh sesuatu apa pun, lalu sebuah awan datang kepada mereka dan menaungi mereka, kemudian mereka pergi ke naungan itu dan berlindung di bawah naungan itu dari panas yang mereka rasakan. Ketika mereka semua telah berkumpul di bawahnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengirimkan kepada mereka percikan api, gejolaknya dan sinar yang sangat terang, lalu bumi mengguncang mereka, kemudian datang kepada mereka suara keras yang membuat ruh-ruh mereka keluar (mati). Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat.*" Qatadah berkata, "Ubaidullah bin Umar radhiyallahu 'anhu berkata, "Sesungguhnya Allah mengirimkan kepada mereka panas selama tujuh hari, sampai-sampai tidak ada sesuatu pun yang melindungi mereka darinya, kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengadakan untuk mereka sebuah awan, lalu salah seorang di antara mereka pergi kepadanya dan bernaung dengannya, ia merasakan kesejukan dan rasa santai di bawahnya, kemudian ia memberitahukan kepada kaumnya, lalu mereka semua mendatanginya dan bernaung di bawahnya, kemudian dinyalakan api kepada mereka." Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Allah mengirimkan kepada mereka naungan, sehingga ketika mereka telah berkumpul (di bawahnya), maka Allah singkirkan naungan itu, lalu sinar matahari dipanaskan kepada mereka, kemudian mereka terbakar sebagaimana belalang terbakar dalam penggorengan." Muhammad bin Jarir berkata: Dari Yazid Al Bahiliy, (ia berkata), "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ayat ini, "*lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap*" maka Beliau menjawab, "Allah mengirimkan kepada mereka guruh dan panas yang tinggi, lalu menimpa nafas mereka, kemudian mereka keluar dari rumah ke lapangan, lalu Allah mengirimkan awan kepada mereka dan menaungi mereka dari panas matahari. Mereka pun merasakan dingin dan kesejukannya, lalu sebagian mereka memanggil (memberitahukan) yang lain, sehingga ketika

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةًۖ وَمَا كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّؤۡمِنِينَ ١٩٠

190. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah)[1481], tetapi kebanyakan mereka tidak beriman[1482].

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ١٩١

191. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa[1483] lagi Maha Penyayang[1484].

**Ayat 192-212: Al Qur'an dibawa turun oleh malaikat Jibril Al Amin (yang terpercaya) 'alaihis salam kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan bahwa para setan tidak sanggup menyentuhnya, bahkan mereka dijauhkan darinya.**

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٩٢

192. [1485]Dan sungguh, (Al Quran) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam[1486],

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ١٩٣

193. yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin[1487],

---

mereka telah berkumpul di bawah naungan itu, maka Allah mengirimkan api kepada mereka." Ibnu Abbas melanjutkan, "Itu adalah azab pada hari yang gelap. Itu adalah azab hari yang besar."

[1480] Mereka tidak akan kembali lagi ke dunia untuk memperbaiki amal mereka dan mereka akan diazab selama-lamanya, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah.*

[1481] Bisa juga diartikan, "terdapat tanda yang menunjukkan kebenaran Syu'aib, kebenaran dakwah Beliau dan batilnya bantahan kaumnya."

[1482] Padahal mereka melihat ayat-ayat itu, namun mereka tidak juga beriman karena tidak ada lagi kebaikan dalam diri mereka dan sudah tidak dapat diharapkan lagi.

[1483] Dengan keperkasaan-Nya Dia mengalahkan musuh-musuh-Nya ketika mereka mendustakan para rasul-Nya.

[1484] Rahmat (kasih sayang) adalah sifat-Nya, dan di antara atsar (hasilnya) adalah semua kebaikan yang diperoleh makhluk di dunia dan akhirat dari sejak Allah menciptakan alam dan seterusnya. Dengan rahmat-Nya Dia menyelamatkan wali-wali-Nya dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan kaum mukmin.

[1485] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kisah para nabi bersama kaumnya masing-masing, bagaimana para nabi mendakwahi mereka dan bagaimana kaumnya menolak seruan para nabi, serta menyebutkan bagaimana Allah membinasakan musuh-musuh-Nya, dan ternyata akibat baik atau kemenangan diperoleh para wali-Nya, maka Dia menyebutkan tentang rasul yang mulia ini, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kitab yang dibawanya, yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang-orang yang berakal.

[1486] Yang menurunkan Al Qur'an adalah Pencipta langit dan bumi, yang mengatur dan menguasai seluruh alam. Sebagaimana Dia mengurus mereka dengan memberikan petunjuk kepada hal yang bermaslahat bagi dunia dan badan mereka, maka Dia mengurus mereka dengan menurunkan kitab yang mulia ini (Al Qur'an) yang mengandung banyak kebaikan, kebijaksanaan, hidayah untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menerangkan akhlak mulia. Dalam kalimat, "*Dan sungguh, (Al Quran) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam*" terdapat pengagungan-Nya terhadap Al Qur'an ini dan perhatian-Nya terhadapnya, karena ia turun dari sisi Allah, tidak dari selain-Nya, dan maksudnya adalah untuk memberikan manfaat kepada kita serta memberi hidayah.

[1487] Yaitu Jibril yang merupakan malaikat yang paling utama dan paling kuat. Beliau adalah malaikat yang terpercaya, sehingga tidak mungkin menambah atau mengurangi.

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

194. Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan[1488],

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

195. dengan bahasa Arab yang jelas[1489].

وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾

196. Dan sungguh, (Al Quran) itu[1490] disebut dalam kitab-kitab orang yang terdahulu[1491].

أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٩٧﴾

197. Apakah tidak cukup menjadi bukti (kebenarannya) bagi mereka[1492], bahwa para ulama[1493] Bani Israil mengetahuinya[1494]?

وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾

198. Dan seandainya (Al Quran) itu Kami turunkan kepada sebagian dari golongan bukan Arab[1495],

فَقَرَأَهُۥ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾

199. lalu dia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak juga akan beriman kepadanya[1496].

---

[1488] Yakni, agar engkau memberi petunjuk manusia dengannya kepada jalan yang lurus dan memperingatkan manusia dari jalan yang sesat.

[1489] Yang merupakan bahasa yang paling utama. Dalam Al Qur'an terkandung berbagai keistimewaan, ia merupakan kitab yang paling utama, dibawa oleh malaikat yang paling utama, diturunkan kepada manusia yang paling utama dan disampaikan ke dalam anggota tubuh yang paling utama, yaitu hati serta diberikan kepada umat yang paling utama yang ditampilkan kepada manusia, dan dengan bahasa yang paling utama lagi paling fasih yaitu bahasa Arab yang jelas.

[1490] Yakni diturunkan-Nya Al Qur'an kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1491] Yakni telah diberitakan dan dibenarkan oleh kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil.

[1492] Yakni kaum mafir Mekah ketika itu.

[1493] Yaitu mereka yang dalam ilmunya dan sebagai manusia yang paling mengetahui. Merekalah orang-orang yang adil, di mana jika terjadi kesamaran, maka kepada merekalah dikembalikan, sehingga ucapan mereka merupakan hujjah terhadap yang lain, sebagaimana para pesihir yang ahli mengetahui bahwa apa yang ditunjukkan Musa 'alaihis salam bukanlah sihir. Oleh karena itu, ucapan orang-orang jahil setelah mereka tidak perlu diperhatikan.

[1494] Seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya yang ikut beriman.

[1495] Yaitu mereka yang tidak paham bahasa Arab dan tidak sanggup mengungkapkan kepada orang-orang Arab secara baik.

[1496] Mereka akan berkata, "Kami tidak paham ucapannya dan kami tidak mengerti seruannya," oleh karena itu, hendaknya mereka memuji Tuhan mereka, karena kitab yang diturunkan-Nya datang kepada mereka melalui lisan manusia yang paling fasih dan paling sanggup mengungkapkan maksud dengan perkataan yang jelas, serta manusia yang paling tulus kepada mereka, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka juga hendaknya bersegera membenarkan dan menerimanya, namun ternyata mereka malah mendustakannya padahal tidak ada lagi syubhat, sehingga yang demikian sebagai kekafiran dan sikap membangkang semata serta sebagai perkara yang diwarisi oleh umat-umat terdahulu yang mendustakan.

كَذَٰلِكَ سَلَكۡنَٰهُ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ٢٠٠

200. Demikianlah, Kami masukkan (sifat dusta dan ingkar) ke dalam hati orang-orang yang berdosa[1497].

لَا يُؤۡمِنُونَ بِهِۦ حَتَّىٰ يَرَوُاْ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَلِيمَ ٢٠١

201. Mereka tidak akan beriman kepadanya, hingga mereka melihat azab yang pedih,

فَيَأۡتِيَهُم بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ٢٠٢

202. maka datang azab kepada mereka secara mendadak, ketika mereka tidak menyadarinya[1498],

فَيَقُولُواْ هَلۡ نَحۡنُ مُنظَرُونَ ٢٠٣

203. lalu mereka berkata, "Apakah kami diberi penangguhan waktu[1499]?"

أَفَبِعَذَابِنَا يَسۡتَعۡجِلُونَ ٢٠٤

204. Bukankah mereka yang meminta agar azab Kami dipercepat[1500]?

أَفَرَءَيۡتَ إِن مَّتَّعۡنَٰهُمۡ سِنِينَ ٢٠٥

205. Maka bagaimana pendapatmu jika kepada mereka Kami berikan kenikmatan hidup beberapa tahun[1501],

ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُواْ يُوعَدُونَ ٢٠٦

206. kemudian datang kepada mereka azab yang diancamkan kepada mereka,

مَآ أَغۡنَىٰ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يُمَتَّعُونَ ٢٠٧

207. niscaya tidak berguna bagi mereka kenikmatan yang mereka rasakan[1502].

وَمَآ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ٢٠٨

208. [1503]Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri, kecuali setelah ada orang-orang yang memberi peringatan kepadanya;

---

[1497] Sehingga menjadi sifat mereka disebabkan kezaliman dan kejahatan mereka, oleh karena itu, mereka tidak akan beriman kepadanya sampai mereka melihat azab yang pedih.

[1498] Agar hukuman yang ditimpakan kepada mereka terasa lebih dahsyat.

[1499] Padahal waktunya telah berlalu, dan mereka telah ditimpa azab yang tidak akan diangkat dan dihentikan meskipun sesaat.

[1500] Apakah mereka memiliki kekuatan dan kemampuan untuk bersabar menghadapi azab itu? Atau apakah mereka memiliki kekuatan untuk menolaknya atau menyingkirkannya ketika turun?

[1501] Yakni, bagaimana pendapatmu jika Kami tidak segera menurunkan azab dan memberi mereka waktu beberapa tahun untuk menikmati kesenangan di dunia?

[1502] Yakni, karena kenikmatan itu telah berlalu dan telah hilang, dan berakhir dengan pertanggungjawaban. Oleh karena itu, disegerakan atau ditunda azab itu tidaklah berguna bagi mereka.

[1503] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya keadilan-Nya dalam membinasakan orang-orang yang mendustakan, dan bahwa Dia tidaklah membinasakan atau menimpakan azab kepada sebuah penduduk melainkan setelah Dia memperingatkan mereka dengan mengutus para rasul yang membawa ayat-ayat yang jelas, mengajak mereka kepada petunjuk, melarang mereka dari kebinasaan

ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٠٩﴾

209. Untuk menjadi peringatan[1504]. Dan Kami tidak berlaku zalim[1505].

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢١٠﴾

210. [1506]Dan (Al Quran) itu tidaklah dibawa turun oleh setan-setan.

وَمَا يَنۢبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾

211. Dan tidaklah pantas bagi mereka membawa turun Al Quran itu, dan mereka pun tidak akan sanggup.

إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾

212. Sesungguhnya untuk mendengarnya pun mereka dijauhkan[1507].

**Ayat 213-227: Beberapa arahan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, perintah kepada Beliau untuk memberi peringatan kepada keluarga dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penyair serta ancaman bagi orang yang zalim yang memusuhi dakwah Islam.**

فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾

213. [1508]Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan selain Allah, nanti kamu termasuk orang-orang yang diazab.

---

serta mengingatkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang mendustakan.

[1504] Dan penegak hujjah atas mereka.

[1505] Oleh karena itu, Allah tidak akan menghukum sebelum memberikan peringatan, dan tidak akan menghukum orang yang tidak melakukan kejahatan, juga tidak akan menghukum seseorang karena dosa yang dilakukan orang lain. Allah akan memutuskan masalah di antara manusia dengan adil, dan tidak mengurangi kebaikan yang dilakukan seorang hamba, bahkan akan melipatgandakannya hingga sepuluh kali lipat, dan seterusnya hingga kelipatan yang banyak. Allah Ta'ala berfirman:

*"Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedangkan mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."* (terj. Al An'aam: 160)

[1506] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kesempurnaan Al Qur'an dan keagungannya, maka Dia membersihkannya dari segala sifat kekurangan serta melindunginya ketika turun dan setelah turun dari setan-setan baik dari kalangan jin maupun manusia.

[1507] Mereka telah dijauhkan dari Al Qur'an, telah disiapkan meteor untuk menyerang mereka demi menjaga Al Qur'an, dibawa turun oleh malaikat yang paling kuat, di mana setan tidak sanggup mendekatinya dan berkeliling di dekatnya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala di surah Al Hijr: 9: "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (Terj. Al Hijr: 9)

[1508] Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang Rasul-Nya dan termasuk pula umatnya dari menyembah selain Allah, dan bahwa yang demikian dapat menyebabkan seseorang terkena azab yang kekal, karena hal itu adalah perbuatan syirk, di mana Allah mengharamkan pelakunya masuk surga dan akan menempatkannya di neraka. Larangan terhadap sesuatu berarti perintah terhadap kebalikannya, larangan terhadap syirk berarti perintah mentauhidkan-Nya.

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

214. [1509]Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat[1510],

---

[1509] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi-Nya mengerjakan sesuatu yang dapat menyempurnakan dirinya, maka Dia memerintahkan untuk menyempurnakan orang lain.

[1510] Yaitu Bani Hasyim dan Bani Muththalib, di mana mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengan Beliau dan paling berhak mendapatkan ihsan baik dari sisi agama maupun dunia. Hal ini tidaklah menafikan untuk memberikan peringatan kepada semua manusia, seperti halnya ketika seseorang diperintahkan untuk berbuat ihsan kepada semua manusia, lalu diperintahkan pula kepadanya untuk berbuat ihsan kepada kerabatnya, maka yang ini adalah lebih khusus yang menunjukkan penekanan dan memiliki hak lebih. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan perintah itu, Beliau berdakwah baik kepada masyarakat umum maupun kepada kerabat-kerabat-kerabat Beliau, mengingatkan dan menasehati mereka tanpa kenal lelah, dan bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang dapat selamat dari azab Allah kecuali dengan beriman kepada-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga memerintahkan agar Beliau berendah diri kepada hamba-hamba Allah yang beriman, dan barang siapa yang mendurhakai Beliau siapa pun orangnya, maka hendaklah Beliau berlepas diri dari perbuatannya, dan dengan tetap menasehati mereka serta berusaha mengajak mereka kembali dan bertobat. Sikap berlepas diri dari perbuatannya adalah untuk menolak anggapan bahwa perintah merendahkan diri kepada orang-orang mukmin, menghendaki seseorang untuk bersikap ridha terhadap segala yang muncul dari mereka selama mereka mukmin, bahkan tidak demikian. Hal itu, karena dalam masalah wala' (setia) dan bara' (berlepas diri) ada tiga golongan:

1. **Orang-orang yang diberikan wala' murni tanpa dimusuhi sama sekali.**

Mereka adalah kaum mukmin yang bersih dari kalangan *para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang shalih.* Terdepannya adalah Rasulullah  shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian istri-istrinya ummahaatul mukminin, ahli baitnya yang baik dan para sahabatnya yang mulia. Kemudian dari kalangan para tabi'in dan orang-orang yang hidup pada abad-abad yang utama, generasi pertama ummat ini dan para imamnya seperti imam yang empat (Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad).

2. **Orang-orang yang diberi baraa' murni tanpa ada rasa cinta.**

Mereka adalah *kaum kafir baik dari kalangan, orang-orang musyrik, orang-orang munafik, orang-orang murtad dan orang-orang atheis dan lainnya  dengan berbagai macamnya.*

3. **Orang-orang yang diberi wala' dari satu sisi dan diberi bara' dari sisi lain**

Yakni wala' dan bara' berkumpul padanya, mereka adalah *kaum mukminin yang berbuat maksiat*. Mencintai mereka, karena mereka masih memiliki iman, dan membenci mereka karena maksiatnya yang tingkatannya di bawah kufur dan syirk.

Membenci mukmin yang berbuat maksiat tidaklah sama dengan membenci orang kafir dan memusuhinya, dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Umar bin Al Khaththab:

أَنَّ رَجُلًا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ اسْمُهُ عَبْدَاللَّهِ وَكَانَ يُلَقَّبُ حِمَارًا وَكَانَ يُضْحِكُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ قَدْ جَلَدَهُ فِي الشَّرَابِ فَأُتِيَ بِهِ يَوْمًا فَأَمَرَ بِهِ فَجُلِدَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ اللَّهُمَّ الْعَنْهُ مَا أَكْثَرَ مَا يُؤْتَى بِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : ( لَا تَلْعَنُوهُ فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ إِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ )

"Ada seseorang di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bernama Abdullah, ia digelari "keledai", ia sering membuat Rasulullah  shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menderanya karena ia meminum khamr, suatu ketika ia dihadapkan lagi (karena meminum khamr), lalu Beliau memerintahkan mendera lagi, lalu didera lagi. Kemudian salah seorang yang hadir ada yang mengatakan, *"Ya Allah, laknatlah dia, banyak sekali ia melakukannya."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah melaknatnya, demi Allah, apa kamu tidak tahu bahwa ia cinta kepada Allah dan Rasul-Nya"*

Rasa cinta kepada mereka mengharuskan kita menasehati mereka dan mengingkari mereka. Oleh karena itu, tidak boleh diam terhadap maksiat mereka, bahkan tetap diingkari, dinasehati dan diaak bertobat, disuruhnya mengerjakan yang ma'ruf dan dicegahnya dari yang mungkar, ditegakkan hukuman sampai mereka mau

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

215. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu[1511].

فَإِنۡ عَصَوۡكَ فَقُلۡ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

216. Kemudian jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan[1512]."

وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱلۡعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾

217. Dan bertawakkallah[1513] kepada (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang,

ٱلَّذِي يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾

218. [1514]yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk shalat),

وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾

219. dan (melihat) perubahan gerakan badanmu[1515] di antara orang-orang yang sujud.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

220. Sungguh, Dia Maha Mendengar[1516] lagi Maha Mengetahui[1517].

---

berhenti dan bertobat dari maksiatnya. Akan tetapi, (kita) tidak membenci mereka dengan kebencian murni seperti halnya orang-orang khawaarij.

[1511] Yakni dengan tidak sombong kepada mereka, bersikap lembut kepada mereka, bertutur kata yang halus kepada mereka, mencintai mereka, berakhlak mulia dan berbuat ihsan kepada mereka. Inilah akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; akhlak yang paling mulia yang dengannya tercapai berbagai maslahat. Oleh karena itu, pantaskah bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengaku mengikuti Beliau dan meneladaninya tetapi malah menjadi beban kaum muslimin, berakhlak buruk, keras wataknya, hatinya keras dan mulutnya kasar, saat melihat mereka berbuat salah atau kurang adab langsung dijauhi, dibenci dan dimusuhi, tanpa dinasehati dengan cara yang baik dan diajak kembali. Padahal bersikap seperti itu menimbulkan berbagai macam bahaya dan menghilang beberapa maslahat.

[1512] Yaitu kemaksiatan yang kamu lakukan.

[1513] Yakni serahkanlah semua urusanmu kepada Allah. Penolong terbesar bagi seorang hamba untuk melaksanakan perintah Allah adalah bertawakkal dan bersandar kepada Tuhannya, meminta pertolongan-Nya agar diberi taufiq untuk menjalankan perintah-Nya. Tawakkal artinya bersandarnya hati kepada Allah untuk memperoleh manfaat dan menyingkirkan bahaya sambil memiliki rasa percaya kepada-Nya serta bersangka baik bahwa permintaan dapat dipenuhi, karena Dia Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Dengan keperkasaan-Nya, Dia sanggup memberikan kebaikan kepada hamba-hamba-Nya dan menolak keburukan dari mereka, dan dengan rahmat-Nya Dia melakukan hal itu.

[1514] Selanjutnya Allah mengingatkan Beliau agar meminta bantuan dengan merasakan kedekatan Allah dan memiliki sikap ihsan (beribadah seakan-akan melihat-Nya atau paling tidak merasa diawasi-Nya).

[1515] Yakni, Dia melihatmu dalam mengerjakan ibadah yang agung ini, waktu kamu berdiri, merubah gerakan badan, baik dengan ruku', sujud maupun duduk. Kata sujud disebutkan secara khusus karena keutamaannya, dan karena barang siapa yang berusaha merasakan kedekatan Tuhannya di waktu sujud, maka badannya akan khusyu', tunduk dan melaksanakannya dengan baik, sedangkan shalat itu sendiri jika disempurnakan maka amal yang lain akan ikut sempurna dan dapat digunakan untuk membantu menghadapi segala urusan.

[1516] Semua suara.

[1517] Ilmu-Nya meliputi yang zahir (luar) maupun yang batin (dalam), yang gaib maupun yang tampak. Oleh karena itu, jika seorang hamba merasakan pengawasaan Allah dalam setiap keadaannya, merasakan

***Setan turun kepada para pendusta dan peringatan kepada para penyair***

هَلۡ أُنَبِّئُكُمۡ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ٢٢١

221. [1518]Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun?

تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٖ ٢٢٢

222. Mereka (setan) turun kepada setiap pendusta[1519] yang banyak berdosa[1520],

يُلۡقُونَ ٱلسَّمۡعَ وَأَكۡثَرُهُمۡ كَٰذِبُونَ ٢٢٣

223. mereka menyampaikan hasil pendengaran[1521], sedangkan kebanyakan mereka orang-orang pendusta[1522].

وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلۡغَاوُۥنَ ٢٢٤

224. [1523]Dan penyair-penyair itu[1524] diikuti oleh orang-orang yang sesat[1525].

أَلَمۡ تَرَ أَنَّهُمۡ فِي كُلِّ وَادٖ يَهِيمُونَ ٢٢٥

225. Tidakkah engkau melihat[1526] bahwa mereka mengembara di setiap lembah[1527],

---

pendengaran-Nya terhadap apa yang diucapkannya serta merasakan pengetahuan-Nya terhadapa apa yang disembunyikan dalam dada berupa rasa sedih, azam (kemauan keras) dan niat, maka akan membantunya mencapai derajat ihsan.

[1518] Ayat ini merupakan jawaban terhadap orang-orang yang mendustakan rasul; yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi oleh setan atau mengatakan bahwa Beliau adalah penyair.

[1519] Yaitu orang-orang yang suka berdusta, seperti halnya Musailamah Al Kadzdzab dan kepada para dukun.

[1520] Yakni banyak berbuat maksiat. Orang yang seperti ini keadaannya pantas jika didatangi oleh setan. Adapun Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka keadaannya berbeda jauh dengan orang yang berdusta lagi banyak berdosa, Beliau adalah orang yang jujur lagi amanah, berbuat baik lagi memperoleh petunjuk, Beliau menggabung antara jujur hatinya, lisannya dan bersih perbuatannya. Sedangkan wahyu yang diturunkan kepada Beliau berasal dari sisi Allah, turun dari-Nya dalam keadaan terjaga dan dibawa oleh malaikat yang terpercaya.

[1521] Yang mereka curi berita itu dari para malaikat, lalu menyampaikannya kepada para dukun.

[1522] Mereka campurkan berita benar dengan seratus kedustaan, mencampurkan yang hak dan yang batil, dan kebenaran pun lenyap karena sedikit jumlahnya.

[1523] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala membersihkan Beliau dari tuduhan didatangi oleh setan, maka Dia membersihkan pula Beliau dari tuduhan penyair.

[1524] Yakni, maukah Aku beritahukan keadaan para penyair dan sifat yang melekat dalam diri mereka?

[1525] Diri mereka (para penyair) sesat dan pengikutnya pun orang-orang yang sesat.

[1526] Yakni kesesatan mereka.

[1527] Yang dimaksud dengan ayat ini adalah bahwa sebagian penyair-penyair itu suka mempermainkan kata-kata dan tidak mempunyai tujuan yang baik serta tidak punya pendirian. Oleh karena itu, mereka sering melampaui batas baik dalam memuji maupun mencela karena sebuah kepentingan, terkadang benar dan terkadang dusta, terkadang merayu dan terkadang menghina, dst. Mereka tidak memiliki pendirian dan seperti buih yang terombang ambing di tengah lautan.

وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾

226. Dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?[1528]

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

227. [1529]Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak mengingat Allah[1530] dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir)[1531]. Dan orang-orang yang zalim[1532] kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali[1533].

---

[1528] Inilah sifat mereka, ucapannya berbeda dengan perbuatannya. Oleh karena itu, ketika penyair merayu, maka terkesan sebagai orang yang sangat cinta padahal hatinya kosong dari itu. Ketika ia memuji atau mencela, maka seakan-akan benar padahal dusta, bahkan terkadang memuji perbuatan yang tidak mereka lakukan. Perumpamaannya adalah jika seorang pemberani telah berada di atas kudanya, namun kita mendapati mereka sebagai manusia yang paling pengecut, tetapi pura-pura berani dan seperti inilah sifat mereka. Kemudian perhatikanlah keadaan mereka dengan keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seorang yang mendapat petunjuk lagi baik, dan pengikutnya juga orang-orang yang mendapat petunjuk lagi baik, istiqamah di atasnya dan menjauhi jalan kebinasaan. Perbuatan Beliau dengan ucapannya tidak bertentangan, Beliau tidak menyuruh selain kebaikan dan tidak melarang selain keburukan, tidak memberitakan kecuali yang benar dan tidak memerintahkan sesuatu kecuali Beliau adalah orang pertama yang melakukannya, dan tidaklah melarang sesuatu kecuali Beliau adalah orang pertama yang meninggalkannya. Kemudian apakah sama keadaan Beliau dengan para penyair atau bahkan menyelisihinya dari semua sisi? Maka semoga shalawat dan salam dilimpahkan Allah kepada Rasul yang mulia ini, orang yang melakukan apa yang dikatakannya, yang bukan seorang penyair, bukan penyihir dan bukan orang yang gila dan tidak cocok bagi Beliau kecuali sifat sempurna.

[1529] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sifat para penyair, maka Allah mengecualikan dari yang disebutkan, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan beramal saleh, banyak mengingat Allah, dan mendapat kemenangan terhadap orang-orang musyrik dan orang-orang kafir, yang membela agama Allah, yang menerangkan ilmu-ilmu yang bermanfaat serta mendorong berakhlak mulia.

[1530] Sya'ir mereka tidak membuat mereka lalai dari mengingat Allah.

[1531] Yakni maka mereka tidak tercela. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang-terangan kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Terj. An Nisaa': 148)

[1532] Baik dari kalangan penyair maupun selainnya.

[1533] Setelah mati mereka akan mendatangi mauqif (padang mahsyar) dan siap menghadapi hisab yang kemudian akan menerima pembalasan.

Selesai tafsir surah Asy Syu'araa dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi rabbil 'aalamin.*

## Surah An Naml (Semut)

**Surah ke-27. 93 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-6: Isyarat terhadap keagungan Al Qur'an, Al Qur'an adalah pedoman hidup dan berita gembira bagi orang-orang mukmin, dan azab yang akan menimpa orang-orang yang mendustakannya.**

طسٓۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡقُرۡءَانِ وَكِتَابٖ مُّبِينٍ ۝١

1. [1534]Thaa Siin. Inilah ayat-ayat Al Quran, dan kitab yang jelas[1535],

هُدٗى وَبُشۡرَىٰ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ۝٢

2. petunjuk[1536] dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman[1537],

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ۝٣

3. [1538](yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat[1539] dan menunaikan zakat[1540], dan mereka meyakini adanya akhirat[1541].

---

[1534] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan hamba-hamba-Nya akan keagungan Al Qur'an serta memberikan isyarat yang menunjukkan keagungan-Nya.

[1535] Menjelaskan mana yang hak (benar) dan mana yang batil. Ayat-ayat-Nya adalah ayat yang paling agung, bukti yang paling kuat, dilalah(maksud)nya paling jelas, dan paling menerangkan tuntutan yang diinginkan. Ayat-ayat-Nya menunjukkan berita yang benar, perintah yang baik, dan larangan terhadap perbuatan yang membahayakan serta akhlak tercela, ayat-ayat-Nya dalam hal jelas dan terangnya bagi mata hati ibarat matahari bagi mata kepala, ayat-ayat-Nya menunjukkan kepada keimanan dan mengajak untuk meyakini, serta memberitakan berita-berita yang lalu dan yang akan datang yang akan terjadi sesuai kenyataan. Ayat-ayat yang mengajak untuk mengenal Allah Rabbul 'alamin dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi serta perbuatan-perbuatan-Nya yang sempurna, ayat-ayat yang menerangkan kepada kita para rasul dan wali-Nya serta menyifati mereka seakan-akan kita melihat mereka secara langsung. Namun demikian, banyak manusia di dunia ini yang tidak dapat mengambil manfaat daripadanya, semua yang menentang tidak mendapatkan petunjuk darinya sebagai penjagaan terhadap ayat-ayat ini dari orang yang tidak memiliki kebaikan dan kesalehan serta kebersihan hati. Hanya orang-orang yang diistimewakan Allah dengan iman, dan hati yang bersinar lagi bersih saja yang mendapatkan petunjuk darinya.

[1536] Agar tidak tersesat dan menerangkan kepada mereka apa yang perlu ditempuh dan apa yang perlu ditinggalkan, serta memberikan kabar gembira kepada mereka pahala Allah yang akan diberikan karena mengikuti petunjuk itu.

[1537] Yakni menyampaikan kabar gembira berupa surga untuk orang-orang yang beriman kepadanya.

[1538] Mungkin seseorang ada yang berkata, "Boleh jadi banyak orang yang mengaku beriman, lalu apakah dapat diterima pengakuannya sebagai mukmin? Ataukah harus ada pembuktian terhadapnya? Inilah yang benar, yakni harus ada bukti terhadap keimanannya. Oleh karena itu, di sini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan sifat orang-orang mukmin.

[1539] Sesuai dengan cara yang diperintahkan, baik shalat fardhu maupun sunat. Mereka mengerjakan perbuatan-perbuatannya yang tampak seperti rukun maupun syaratnya serta yang wajibnya, bahkan yang

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَهُمۡ يَعۡمَهُونَ ٤

4. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat[1542], Kami jadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka (yang buruk), sehingga mereka bergelimang dalam kesesatan[1543].

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡعَذَابِ وَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡأَخۡسَرُونَ ٥

5. Mereka itulah orang-orang yang akan mendapat siksaan buruk (di dunia)[1544] dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling rugi[1545].

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلۡقُرۡءَانَ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ٦

6. Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi Al Qur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana[1546] lagi Maha Mengetahui[1547].

**Ayat 7-14: Nabi Musa ‘alaihis salam menerima wahyu dari Allah dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam juga menerima wahyu dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan perbandingan antara orang-orang yang mendustakan risalah Nabi Musa ‘alaihis salam dengan orang-orang yang mendustakan risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.**

إِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهۡلِهِۦٓ إِنِّيٓ ءَانَسۡتُ نَارٗا سَـَٔاتِيكُم مِّنۡهَا بِخَبَرٍ أَوۡ ءَاتِيكُم بِشِهَابٖ قَبَسٖ لَّعَلَّكُمۡ تَصۡطَلُونَ ٧

7. (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya[1548], "Sungguh, aku melihat api[1549]. Aku akan membawa kabar tentang itu[1550] kepadamu, atau aku akan membawa suluh api (obor) kepadamu agar kamu dapat berdiang (menghangatkan badan dekat api).”

---

sunatnya, serta mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tersembunyi, yaitu khusyu’ yang merupakan ruh shalat itu dengan menghadirkan perasaan dekatnya Allah serta mentadabburi apa yang dbaca dan dilakukan.

[1540] Kepada mustahiknya.

[1541] Iman yang ada pada mereka telah mencapai derajat yakin, yang merupakan ilmu yang maksimal yang menancap ke dalam hati dan menghendaki beramal. Keyakinan mereka kepada akhirat menghendaki untuk menyempurnakan usaha mereka serta mengingatkan mereka terhadap sebab-sebab azab dan hukuman, dan ini merupakan modal semua kebaikan.

[1542] Yakni mendustakannya dan mendustakan orang yang menetapkan adanya.

[1543] Mereka mengutamakan kemurkaan Allah daripada keridhaan manusia, hakikat yang sebenarnya sudah hilang dari mereka, sehingga yang batil mereka lihat sebagai kebenaran dan kebenaran mereka lihat sebagai kebatilan.

[1544] Seperti terbunuh, tertawan, dll.

[1545] Karena kembalinya ke neraka dan kekal di dalamnya.

[1546] Yang menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memposisikan sesuatu pada posisinya.

[1547] Segala rahasia dan hal yang tersembunyi sebagaimana Dia mengetahui yang tampak. Dari sini diketahui, bahwa penurunan Al Qur’an itu merupakan hikmah dan maslahat bagi hamba.

[1548] Yakni istrinya ketika Beliau berjalan bersamanya dari Madyan ke Mesir setelah tinggal di Madyan beberapa tahun. Saat di tengah perjalanan Beliau tersesat, dan ketika itu Beliau bersama keluarganya berada di malam hari yang gelap lagi dingin.

فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِيَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ وَمَنۡ حَوۡلَهَا وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٨

8. Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, "Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya[1551]. Mahasuci Allah[1552], Tuhan seluruh alam.”

يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٩

9. (Allah berfirman)[1553], "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah, Yang Mahaperkasa[1554] lagi Mahabijaksana[1555],

وَأَلۡقِ عَصَاكَۚ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهۡتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنّٞ وَلَّىٰ مُدۡبِرٗا وَلَمۡ يُعَقِّبۡۚ يَٰمُوسَىٰ لَا تَخَفۡ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ ٱلۡمُرۡسَلُونَ ١٠

10. dan lemparkanlah tongkatmu!" Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh[1556]. "Wahai Musa! Jangan takut! Sesungguhnya di hadapan-Ku para rasul tidak perlu takut[1557],

إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسۡنَۢا بَعۡدَ سُوٓءٖ فَإِنِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١١

11. kecuali orang yang berlaku zalim yang kemudian mengubah (dirinya) dengan kebaikan setelah kejahatan (bertobat)[1558]; maka sungguh, Aku Maha Pangampun lagi Maha Penyayang.

---

[1549] Yakni dari kejauhan.

[1550] Yaitu tentang jalan yang akan ditempuh, di mana saat itu mereka sedang tersesat.

[1551] Allah memberitahukan, bahwa tempat tersebut adalah tempat suci lagi diberkahi. Karena berkahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikannya sebagai tempat Allah berbicara dengan Nabi Musa ‘alaihis salam, memanggilnya dan mengutusnya.

[1552] Yakni dari perkiraan adanya kekurangan atau keburukan, bahkan Dia sempurna sifat dan perbuatan-Nya.

[1553] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia adalah Allah Tuhan yang berhak diibadahi satu-satunya dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

[1554] Yang mengalahkan segala sesuatu dan menundukkannya. Termasuk keperkasaan-Nya adalah engkau cukup bersandar kepada-Nya dan tidak perlu takut meskipun hanya sendiri, banyaknya musuh dan ganasnya mereka, karena ubun-ubun mereka di Tangan Allah, Dia berkuasa kepada mereka, dan diam serta gerak mereka dengan kehendak-Nya.

[1555] Baik dalam perintah maupun ciptaan-Nya. Termasuk kebijaksanaan-Nya adalah Dia mengutus hamba-Nya Musa bin Imran yang telah diketahui Allah, bahwa dia cocok memikul risalah, wahyu dan diajak bicara oleh-Nya.

[1556] Karena takut, sesuai tabiat manusia.

[1557] Hal itu karena semua yang ditakuti di bawah qadha’ dan qadar-Nya serta pengaturan-Nya, oleh karena itu orang-orang yang diberi keistimewaan oleh Allah dengan risalah serta dipilih untuk menerima wahyu-Nya tidak patut takut kepada selain Allah, khususnya ketika bertambah dekat dengan-Nya serta diajak bicara oleh-Nya.

[1558] Inilah letak yang perlu ditakuti karena telah melakukan kezaliman dan karena dosa yang pernah dilakukannya. Adapun para rasul, maka mereka tidak perlu takut dan khawatir. Di samping itu, sapa saja yang menzalimi dirinya dengan berbuat maksiat, lalu Dia bertobat dan kembali kepada-Nya, ia pun merubah keburukannya dengan kebaikan dan maksiatnya dengan taat, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Oleh karena itu, jangan ada seorang pun yang berputus asa dari rahmat dan ampunan-Nya, karena Dia mengampuni semua dosa, dan Dia lebih sayang daripada seorang ibu terhadap anaknya.

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ۖ فِى تِسْعِ ءَايَـٰتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَـٰسِقِينَ ﴿١٢﴾

12. Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat[1559]. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan macam mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya[1560]. Mereka benar-benar orang-orang yang fasik[1561]."

فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ ءَايَـٰتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا۟ هَـٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾

13. Maka ketika mukjizat-mukjizat Kami yang terang itu sampai kepada mereka, mereka berkata, "Ini sihir yang nyata[1562]."

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

14. Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman[1563] dan kesombongannya[1564], padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya[1565]. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan[1566].

**Ayat 15-19: Kisah Nabi Dawud 'alaihis salam dan Nabi Sulaiman 'alaihis salam, nikmat Allah kepada keduanya dengan ilmu yang merupakan jalan penambah keimanan.**

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

15. Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu[1567] kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya berkata[1568], "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman."

---

[1559] Bukan karena sopak atau kekurangan, bahkan putih bersinar yang menyilaukan orang-orang yang melihatnya.

[1560] Untuk membuktikan kebenaran Nabi Musa 'alaihis salam dan seruannya.

[1561] Mereka menjadi fasik karena syirk mereka, melampaui batas dan bersikap sombong terhadap hamba-hamba Allah. Maka Nabi Musa 'alaihis salam pergi menghadap Fir'aun dan para pemukanya, mengajak mereka kepada Allah dan memperlihatkan ayat-ayat-Nya.

[1562] Sungguh aneh sikap mereka, ayat-ayat yang begitu jelas itu dianggap sebagai permainan sihir. Hal ini tidak lain karena kesombongan yang besar dalam diri mereka dan memutarbalikkan fakta.

[1563] Baik kepada hak Tuhan mereka maupun kepada diri mereka.

[1564] Terhadap kebenaran, terhadap para hamba, dan dari tunduk kepada para rasul.

[1565] Bahwa mukjizat itu berasal dari sisi Allah. Mereka mengingkari bukan karena masih ragu-ragu, tetapi atas dasar yakin terhadap kebenarannya.

[1566] Allah membinasakan mereka, menenggelamkan mereka ke dalam laut dan menghinakan mereka serta mewariskan tempat tinggal mereka kepada hamba-hamba-Nya yang lemah.

[1567] Yakni ilmu yang banyak berdasarkan bentuk nakirah (umum) pada lafaz " 'ilmaa ", seperti ilmu qadha' (cara menyelesaikan masalah dengan tepat), dan lain-lain.

[1568] Sebagai tanda syukurnya kepada Allah atas nikmat yang besar itu. Keduanya memuji Allah karena menjadikan mereka berdua sebagai orang-orang mukmin, orang-orang yang berbahagia dan termasuk orang-orang yang diistimewakan.

Perlu diketahui, bahwa kaum mukmin ada empat tingkatan:

وَوَرِثَ سُلَيۡمَٰنُ دَاوُۥدَۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمۡنَا مَنطِقَ ٱلطَّيۡرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيۡءٍۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡمُبِينُ ١٦

16. Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud[1569], dan dia (Sulaiman) berkata[1570], "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung[1571] dan kami diberi segala sesuatu[1572]. Sungguh, (semua) ini[1573] benar-benar karunia yang nyata."

وَحُشِرَ لِسُلَيۡمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ وَٱلطَّيۡرِ فَهُمۡ يُوزَعُونَ ١٧

17. Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung[1574] lalu mereka berbaris dengan tertib[1575].

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوۡاْ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمۡلِ قَالَتۡ نَمۡلَةٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ مَسَٰكِنَكُمۡ لَا يَحۡطِمَنَّكُمۡ سُلَيۡمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ١٨

---

- Orang-orang saleh,
- Para syuhada'
- Para shiddiqin
- Para nabi dan rasul

Adapun Dawud dan Sulaiman termasuk rasul-rasul pilihan, meskipun derajat mereka di bawah para rasul ulul 'azmi, akan tetapi mereka berdua termasuk rasul-rasul yang mulia yang Allah tinggikan nama mereka dan Allah puji mereka dengan pujian yang besar. Mereka memuji Allah karena mencapai derajat yang tinggi tersebut, dan ini merupakan tanda kebahagiaan seorang hamba, yaitu bersyukur kepada Allah atas nikmat agama dan dunia yang diperoleh dan melihat bahwa semua nikmat itu berasal dari Tuhannya, sehingga dia tidak sombong dan ujub dengannya, bahkan dia melihat bahwa nikmat itu berhak disyukuri. Ketika kedua nabi itu dipuji Allah secara bersamaan, maka Allah mengkhususkan Nabi Sulaiman dengan keistimewaannya, yaitu diberi Allah kerajaan yang besar dan terjadi padanya beberapa kejadian yang tidak dialami bapaknya.

[1569] Maksudnya, Nabi Sulaiman menggantikan kenabian dan kerajaan Nabi Dawud 'alaihis salam serta mewarisi ilmu pengetahuannya di samping ilmu yang ada pada Sulaiman, dan kitab Zabur yang diturunkan kepadanya.

[1570] Sebagai rasa syukur kepada Allah, bergembira atas ihsan-Nya dan menyebut-nyebut nikmat-Nya.

[1571] Yakni memahami suara-suaranya, sebagaimana Beliau berbicara kepada burung Hud-hud dan burung Hud-hud berbicara dengannya, dan sebagaimana Beliau memahami ucapan semut seperti yang akan disebutkan. Hal ini tidak diberikan kepada seorang pun selain kepada Nabi Sulaiman 'alaihis salam.

[1572] Yakni Allah memberi kami berbagai kenikmatan, sebab-sebab berkuasa, kekuasaan, dan kenikmatan yang tidak diberikan-Nya kepada seorang pun manusia. Nabi Sulaiman pernah berdoa kepada Allah, "*Yaa Rabbi, berikanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku.*" (lihat surah Shaad: 35), maka Allah menundukkan angin untuk Beliau, demikian pula setan-setan; yang bekerja sesuai keinginan Beliau.

[1573] Yang diberikan Allah, dilebihkan-Nya dan diistimewakan-Nya kepada kami ini. Beliau mengakui dengan sungguh-sungguh nikmat Allah tersebut.

[1574] Dalam perjalanannya.

[1575] Mereka diatur dan dirapikan sedemikian rapi baik ketika berjalan maupun berhenti. Semua tentaranya mengikuti perintahnya dan tidak sanggup mendurhakainya serta tidak berani membangkang. Beliau berjalan dengan bala tentaranya yang banyak dan rapih dalam sebagian safarnya.

18. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut[1576], “Wahai semut-semut! masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.”

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١٩

19. Maka dia (Sulaiman) tertawa senyum karena (mendengar) perkataan semut itu[1577]. Dan dia berdoa[1578], "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham[1579] untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku[1580] dan agar aku mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai[1581]; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh[1582].”

**Ayat 20-22: Isyarat pentingnya seorang pemimpin memeriksa keadaan bawahannya, tanggung jawab pemimpin terhadapnya dan tidak bolehnya meremehkan makhluk Allah.**

وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِىَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ ٢٠

20. Dan dia memeriksa[1583] burung-burung[1584] lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat hud-hud[1585], apakah ia termasuk yang tidak hadir[1586]?

[1576] Ketika melihat bala tentara Nabi Sulaiman ‘alaihis salam. Semut tersebut menasihati semut yang lain, bisa dirinya langsung (seekor semut) dengan suara yang terdengar oleh semua semut, yakni Allah telah memberikan kepada semut-semut pendengaran di luar kebiasaan, di mana peringatan dari satu semut terdengar oleh semut-semut yang lain yang telah memenuhi sebuah lembah. Hal ini termasuk hal yang sangat ajaib. Bisa juga semut tersebut memberitahukan kepada semut-semut yang ada di sekelilingnya, lalu berita itu disampaikan di antara mereka sehingga sampai kepada semuanya. Semut tersebut mengetahui keadaan Sulaiman dan bala tentaranya serta besarnya kerajaannya, dan ia memberi uzur kepada kawan-kawannya, bahwa jika mereka (Sulaiman dan bala tentaranya) menginjak, maka yang demikian dilakukan tanpa disengaja, lalu Nabi Sulaiman mendengarkan ucapannya dan memahaminya.

[1577] Karena kagum terhadapnya dan terhadap nasehatnya. Seperti inilah keadaan para nabi ‘alaihimush shalaatu was salaam, mereka memiliki adab yang sempurna dan kagum pada tempatnya, dan tertawa mereka pun hanya senyuman, sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang sebagian besar tertawanya adalah senyum. Hal itu, karena tertawa terbahak-bahak menunjukkan lemahnya akal dan kurang adab, dan jika tidak tersenyum sama sekali dan tidak kagum terhadap hal tersebut menunjukkan akhlaknya yang buruk dan keras, sedangkan para rasul bersih dari semua itu. Ada yang berpendapat, bahwa Beliau mendengar suara semut dari jarak tiga mil yang dibawa oleh angin, maka Beliau menahan bala tentaranya ketika telah dekat ke lembah semut, hingga semua semut masuk ke rumahnya. Ketika itu bala tentara Nabi Sulaiman ada yang berkendaraan dan ada yang berjalan kaki.

[1578] Sebagai rasa syukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang telah mengantarkan Beliau kepada kedudukan tersebut.

[1579] Yakni berilah taufiq.

[1580] Baik nikmat agama maupun dunia.

[1581] Yaitu amal yang sesuai perintah Allah dengan ikhlas menjalankannya, selamat dari hal yang membatalkan pahalanya dan yang menguranginya.

[1582] Yaitu para nabi dan para wali. Inilah potret Beliau yang disebutkan Allah ketika Beliau mendengar suara semut dan panggilannya. Selanjutnya, Allah menyebutkan potret Beliau ketika berbicara dengan burung.

[1583] Ini menunjukkan sempurnanya azam (tekad) dan keteguhan hati Beliau serta bagusnya dalam mengatur tentara serta mengatur secara langsung, baik perkara-perkara kecil maupun besar. Beliau memperhatikan, apakah tentaranya hadir semua atau ada yang tidak hadir.

لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّى بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

21. [1587]Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas[1588]."

---

[1584] Menurut Mujahid, Sa'id bin Jubair dan lainnya dari Ibnu Abbas serta selain Beliau, bahwa burung Hud-hud adalah ahli ukur yang menunjukkan letak air di padang sahara kepada Nabi Sulaiman 'alaihis salam ketika Beliau memerlukannya (seperti untuk shalat, dsb.), ia melihat air di batas (di bawah) bumi, sebagaimana seseorang melihat sesuatu yang tampak di permukaan bumi, ia mengetahui berapa jarak kedalamannya dari permukaan bumi. Apabila burung Hud-hud telah menunjukkannya, maka Nabi Sulaiman 'alaihis salam memerintahkan para jin menggali tempat tersebut untuk mengeluarkan air dari situ. Suatu hari, Nabi Sulaiman 'alaihis salam singgah di salah satu padang sahara memeriksa burung-burung untuk melihat Hud-hud, namun ternyata Beliau tidak melihatnya, maka Beliau berkata, *"Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, atau apakah ia termasuk yang tidak hadir?"* …dst. Suatu hari Ibnu Abbas mengisahkan seperti ini, sedangkan ketika itu ada salah seorang khawarij yang bernama Nafi' bin Azraq, ia adalah seorang yang sering membantah Ibnu Abbas, ia pernah berkata kepadanya, "Berhentilah wahai Ibnu Abbas! Bangsa Romawi telah dikalahkan." Ibnu Abbas berkata, "Memangnya kenapa?" Ia menjawab, "Sesungguhnya engkau menceritakan tentang Hud-hud, bahwa ia melihat air di batas bumi, dan bahwa seorang anak menaruh sebuah biji dalam perangkap, lalu menyirami perangkap itu dengan tanah, kemudian burung Hud-hud datang untuk mengambil biji itu, namun jatuh dalam perangkap, lalu ditangkap oleh anak itu." Ibnu Abbas kemudian berkata, "Kalau bukan karena orang ini akan pergi dan berkata, "Aku telah berhasil membantah Ibnu Abbas, tentu aku tidak akan menjawabnya." Selajutnya Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Kasihanilah dirimu! Sesungguhnya apabila kedudukan (khawatir) turun, mata akan buta dan sikap hati-hati akan hilang." Nafi' kemudian berkata kepadanya, "Demi Allah, aku tidak akan berdebat denganmu sedikit pun tentang Al Qur'an untuk selamanya."

Kisah tentang Hud-hud di atas, yakni bahwa ia melihat air yang berada di bawah tanah menurut Syaikh As Sa'diy tidak ada dalilnya. Bahkan menurutnya juga, bahwa dalil 'aqli (akal) dan lafzhi (lafaz) sudah menunjukkan tidak benarnya. Dalil 'aqlinya adalah berdasarkan kebiasaan dan pengalaman, bahwa semua hewan ini tidak mampu melihat adanya air di bawah tanah. Jika memang mampu, tentu Allah akan menyebutkannya, karena ia termasuk ayat kauniy (di alam semesta) yang besar. Sedangkan dalil lafzhinya adalah, bahwa jika maksudnya seperti itu tentu lafaznya, "wa thalabal hud-huda li yanzhura lahul maa'a falammaa faqada qaala maa qaala" (artinya: ia meminta Hud-hud untuk melihat air. Ketika Hud-hud tidak ada, maka ia berkata apa yang dia katakan) atau "fatasya 'anil hud-hud" (artinya: ia mencari Hud-hud) atau "bahatsa 'anhu" (artinya: ia mencari Hud-hud) dsb. Namun ternyat lafaznya "tafaqqadath thaira" untuk melihat yang hadir dan yang tidak hadir, yang tetap ditempat yang ditentukannya dan yang tidak. Di samping itu, Nabi Sulaiman tidak butuh kepada keahlian Hud-hud, karena ia memiliki tentara dari kalangan setan dan ifrit yang siap mengeluarkan air untuknya meskipun sangat dalam di bawah permukaan bumi. Menurut Syaikh As Sa'diy pula, bahwa tafsir tersebut dinukil dari Bani Israil, dan yang menukilnya tidak memperhatikan isinya yang bertentangan dengan maknanya yang sahih, lalu hal itu senantiasa dinukil dari generasi sebelum mereka sehingga mengira bahwa hal itu benar. Adapun orang yang cerdas mengetahui, bahwa Al Qur'an ini, yang menggunakan bahasa Arab yang jelas, yang dipakai bicara oleh Allah untuk semua manusia, yang memerintahkan mereka untuk memikirkan makna-maknanya, mewujudkannya sesuai dengan lafaz-lafaz bahasa Arab yang dikenal maknanya yang tidak asing oleh orang-orang Arab, dan jika ditemukan ucapan-ucapan yang dinukil dari selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dikembalikan kepada prinsip tersebut, jika sesuai maka diterima, karena lafaz yang menunjukkan kepadanya. Tetapi, jika bertentangan dengan lafaz dan makna atau lafaz saja atau makna saja, maka ditolak, karena ada dasar yang sudah diketahui yang bertentangan dengannya, yaitu yang ia ketahui dari makna dan dilalah(yang ditunjukan)nya. Penguatnya adalah bahwa pemeriksaan Nabi Sulaiman 'alaihis salam terhadap burung-burung menunjukkan kecakapannya dan mampu mengatur kerajaannya sendiri serta menunjukkan kecerdasannya, sampai-sampai.mengetahui ketidakhadiran burung yang kecil ini.

[1585] Hud-hud adalah sejenis burung pelatuk.

[1586] Yakni tanpa izin dan perintah dariku.

[1587] Ketika itu marahlah Nabi Sulaiman 'alaihis salam dan mengancamnya.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

22. Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud)[1589], lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba'[1590] membawa suatu berita penting yang meyakinkan.

**Ayat 23-28: Kisah burung Hud-hud dan kecemburuannya ketika agama Allah tidak dihiraukan, serta gambaran dakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik.**

إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

23. Sungguh, kudapati ada seorang perempuan[1591] yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu[1592] serta memiliki singgasana yang besar[1593].

وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

24. Aku (burung Hud-hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka[1594], sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk[1595],

أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾

25. mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi[1596] dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan[1597] dan yang kamu nyatakan[1598].

---

[1588] Hal ini menunjukkan tingginya wara' dan sikap inshaf(adil)nya, yakni bahwa ia tidaklah bersumpah akan menghukumnya kecuali karena perbuatannya yang salah. Oleh karena ketidakhadirannya bisa jadi karena uzur, maka Beliau mengecualikannya karena wara' dan kecerdasannya.

[1589] Hal ini menunjukkan rasa takut bala tentaranya kepada Nabi Sulaiman dan sangat tunduk mengikuti perintahnya, bahkan burung Hud-hud yang tertinggal karena uzur saja tidak berani terlambat terlalu lama.

[1590] Saba' nama kerajaan di zaman dahulu, letaknya dekat kota San'a; ibu kota Yaman sekarang ini.

[1591] Yaitu ratu Balqis yang memerintah kerajaan Saba di zaman Nabi Sulaiman.

[1592] Yang dimiliki oleh para raja seperti harta, senjata, bala tentara, benteng, perhiasan dan perlengkapan lainnya.

[1593] Yakni kursi yang ia duduki. Kursi itu begitu besar dan mewah, dihiasi emas, mutiara dan berbagai perhiasan. Besarnya kursi menunjukkan besarnya kerajaan, memiliki kekuatan dan banyaknya orang-orang yang hadir dalam musyawarah. Para Ahli Tarikh (sejarah) berkata, "Singgasana ini berada dalam istana yang besar, kokoh dan tinggi bangunannya. Di bagian timur terdapat 360 jendela, dan di bagian barat juga sama. Bangunannya dibuat agar siap dimasuki sinar matahari setiap hari lewat jendela dan ketika tenggelam berhadapan dengan matahari sehingga mereka sujud kepadanya di pagi dan sore hari."

[1594] Sehingga mereka melihat, bahwa perbuatannya benar.

[1595]Karena yang menyangka dirinya benar, padahal salah sangat sulit diharapkan untuk mendapatkan hidayah sampai pandangannya berubah

[1596] Seperti menurunkan hujan dari langit, menumbuhkan tanam-tanaman, mengeluarkan logam, minyak bumi dari bumi, mengeluarkan orang-orang yang mati dari bumi (untuk dibangkitkan dan diberikan balasan), dsb.

[1597] Dalam hatimu.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡعَظِيمِ ۩ ﴿٢٦﴾

26. Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia[1599], Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang agung[1600].„

۞ قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

27. Dia (Sulaiman) berkata[1601], "Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta[1602].

ٱذۡهَب بِّكِتَٰبِي هَٰذَا فَأَلۡقِهۡ إِلَيۡهِمۡ ثُمَّ تَوَلَّ عَنۡهُمۡ فَٱنظُرۡ مَاذَا يَرۡجِعُونَ ﴿٢٨﴾

28. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka[1603], kemudian berpalinglah dari mereka[1604], lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."

**Ayat 29-35: Isyarat terhadap pentingnya musyawarah.**

قَالَتۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَؤُاْ إِنِّيٓ أُلۡقِيَ إِلَيَّ كِتَٰبٞ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾

29. [1605]Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia[1606].„

إِنَّهُۥ مِن سُلَيۡمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

30. Sesungguhnya (surat) itu dari SuIaiman yang isinya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang[1607],

---

[1598] Dengan lisanmu.

[1599] Karena Dia memiliki sifat-sifat sempurna, dan karena nikmat-nikmat yang diberikan-Nya menghendaki agar hanya menyembah kepada-Nya saja.

[1600] Yang merupakan atap seluruh makhluk. Pemilik 'Arsy tersebut adalah Raja Yang besar kekuasaan-Nya, yang berhak diruku'i dan disujudi, Dia menyelamatkan Hud-hud ketika ia menyampaikan berita besar ini, dan Nabi Sulaiman pun merasa takjub mengapa hal ini bisa samar bagi-Nya.

[1601] Kepada burung Hud-hud.

[1602] Disebutkan dalam Tafsir Al Baghawi dan Al Jalaalain, bahwa burung Hud-hud menunjukkan tempat air kepada mereka, lalu mereka menggali sumur-sumur tersebut, kemudian bala tentaranya meminum airnya hingga hilang dahaganya, lalu berwudhu' dan shalat, kemudian Nabi Sulaiman menuliskan surat, yang isinya: *Dari hamba Allah Sulaiman bin Dawud kepada Balqis ratu Saba, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, salam atas orang yang mengikuti petunjuk, amma ba'du: "Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."* Ibnu Juraij berkata, "Sulaiman tidak menuliskan lebih dari apa yang diceritakan Allah dalam kitab-Nya." Qatadah berkata, "Demikianlah para nabi, menulis beberapa kalimat secara garis besar; tidak panjang dan tidak banyak."

[1603] Yakni Balqis dan kaumnya.

[1604] Yakni, dan berdiamlah tidak jauh dari mereka.

[1605] Lalu burung Hud-hud membawa pergi surat itu dan menjatuhkannya kepada ratu Balqis.

[1606] Yakni yang sangat agung, dari salah seorang raja besar di dunia. Ada pula yang menafsirkan dengan, "*Yang diberi cap.*"

[1607] Para ulama berkata, "Belum ada seorang pun yang menulis, "Bismillahirrahmaanirrahim" sebelum Nabi Sulaiman 'alaihis salam." Dalam ayat ini terdapat anjuran memulai tulisan dengan basmalah. Oleh karena kematangan dan kecerdasan akalnya, maka ratu Balqis segera mengumpulkan para pembesar kerajaannya.

أَلَّا تَعۡلُواْ عَلَيَّ وَأۡتُونِي مُسۡلِمِينَ ٣١

31. Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri[1608]."

قَالَتۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَؤُاْ أَفۡتُونِي فِيٓ أَمۡرِي مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمۡرًا حَتَّىٰ تَشۡهَدُونِ ٣٢

32. Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini)[1609]. Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara[1610] sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)."

قَالُواْ نَحۡنُ أُوْلُواْ قُوَّةٖ وَأُوْلُواْ بَأۡسٖ شَدِيدٖ وَٱلۡأَمۡرُ إِلَيۡكِ فَٱنظُرِي مَاذَا تَأۡمُرِينَ ٣٣

33. Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang)[1611], tetapi keputusan berada di tanganmu[1612]; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan[1613]."

قَالَتۡ إِنَّ ٱلۡمُلُوكَ إِذَا دَخَلُواْ قَرۡيَةً أَفۡسَدُوهَا وَجَعَلُوٓاْ أَعِزَّةَ أَهۡلِهَآ أَذِلَّةٗۚ وَكَذَٰلِكَ يَفۡعَلُونَ ٣٤

34. Dia (Balqis) berkata[1614], "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya[1615], dan menjadikan penduduknya yang mulia[1616] jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat[1617].

وَإِنِّي مُرۡسِلَةٌ إِلَيۡهِم بِهَدِيَّةٖ فَنَاظِرَةُۢ بِمَ يَرۡجِعُ ٱلۡمُرۡسَلُونَ ٣٥

35. Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu[1618]."

**Ayat 36-37: Haramnya risywah (sogok) karena dapat menghantarkan kepada runtuhnya masyarakat.**

---

[1608] Mereka pun mengetahui, bahwa surat itu berasal dari Nabi Sulaiman 'alaihis salam. Surat ini begitu fasih dan ringkas, karena maksudnya sudah tercapai dalam kata-kata yang singkat dan bagus itu. Di dalamnya terkandung larangan bagi mereka bersikap sombong terhadapnya, tetap di atas keadaannya (yakni menyembah matahari), serta memerintahkan mereka taat dan tunduk kepadanya, serta mengajak mereka kepada Islam.

[1609] Yakni apakah kita harus tunduk dan taat kepadanya atau apa yang kita lakukan?

[1610] Yakni tidak memutuskan sendiri atau sewenang-wenang.

[1611] Tampaknya mereka lebih cenderung untuk berperang yang sesungguhnya jika dilanjutkan, tentu mereka akan binasa.

[1612] Karena mereka mengetahui kecerdasan akalnya dan kematangannya.

[1613] Yakni kami akan mengikutimu.

[1614] Memberikan kepuasan terhadap usulan mereka dan menerangkan akibat dari berperang.

[1615] Yakni melakukan pembunuhan, penawanan, perampasan harta dan perobohan terhadap rumah-rumah mereka.

[1616] Seperti para tokohnya dan orang-orang yang terhormat di antara mereka.

[1617] Seakan-akan ratu Balqis berkata kepada mereka, bahwa pandangannya ini tidak begitu tepat, dan ia tidak akan memilih pandangan itu sampai mengetahui keadaan Nabi Sulaiman dengan mengutus orang yang akan memberitahukan kepada mereka keadaannya agar keputusannya tepat.

[1618] Ibnu Abbas berkata, "Dia (Balqis) berkata kepada kaumnya, "Jika ia menerima hadiah, maka berarti ia seorang raja, maka perangilah, dan jika ia tidak menerimanya, maka berarti ia seorang nabi, maka ikutilah."

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيۡمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٖ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيۡرٞ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُمۚ بَلۡ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمۡ تَفۡرَحُونَ ٣٦

36. Maka ketika para utusan itu sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata[1619], "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku[1620] lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

ٱرۡجِعۡ إِلَيۡهِمۡ فَلَنَأۡتِيَنَّهُم بِجُنُودٖ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخۡرِجَنَّهُم مِّنۡهَآ أَذِلَّةٗ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ٣٧

37. Kembalilah kepada mereka[1621]! Sungguh, kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba) secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina[1622]."

**Ayat 38-44: Isyarat terhadap kuatnya jin dibanding manusia, dan kuatnya malaikat dibanding jin, ajakan kepada Islam dan penjelasan tentang keutamaan ilmu.**

قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَؤُاْ أَيُّكُمۡ يَأۡتِينِي بِعَرۡشِهَا قَبۡلَ أَن يَأۡتُونِي مُسۡلِمِينَ ٣٨

38. Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?"

قَالَ عِفۡرِيتٞ مِّنَ ٱلۡجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَۖ وَإِنِّي عَلَيۡهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٞ ٣٩

39. Ifrit[1623] dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu[1624]; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya[1625]."

---

[1619] Sambil mengingkari dan marah kepada mereka.

[1620] Berupa kenabian dan kerajaan.

[1621] Dengan membawa hadiahmu.

[1622] Jika mereka tidak taat dan tunduk. Maka utusan itu kembali kepada mereka dan menyampaikan kata-kata Nabi Sulaiman 'alaihis salam, dan mereka pun segera bersiap-siap untuk mengadakan perjalanan menuju kerajaan Sulaiman, dan Nabi Sulaiman pun tahu, bahwa mereka akan pergi menemuinya. Oleh karena itu, Beliau berkata kepada para pemukanya yang hadir, dari kalangan jin dan manusia.

[1623] Ia adalah jin yang kuat, rajin dan cerdik.

[1624] As Suddiy dan selainnya berkata, "Beliau (Nabi Sulaiman) biasa duduk untuk menyelesaikan masalah manusia dan memberikan keputusan dari awal siang (pagi) sampai matahari tergelincir (pertengahan siang)." Zhahirnya, bahwa Nabi Sulaiman 'alaihis salam ketika itu berada di Syam, sehingga jarak antara kerajaannya dengan kerajaan Saba di Yaman kurang lebih memakan waktu perjalanan 4 bulan; dua bulan pergi dan dua bulan pulang.

[1625] Nabi Sulaiman 'alaihis salam berkata, "Saya ingin lebih cepat lagi." Dari sini dapat diketahui, bahwa maksud Sulaiman membawa singgasana ratu Balqis adalah untuk memperlihatkan besarnya kerajaan yang diberikan Allah kepadanya dan bagaimana ditundukkan kepadanya bala tentara yang terdiri dari jin, manusia dan hewan yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun sebelum Beliau dan tidak pula diberikan kepada seorang pun setelah Beliau, sekaligus sebagai hujjah atas kenabiannya bagi Balqis dan kaumnya, karena yang demikian merupakan peristiwa yang luar biasa, di mana singgsana yang begitu besar dipindahkan dalam waktu yang cukup singkat, padahal jarak antara kedua kerajaan itu cukup jauh. Zhahirnya, bahwa kerajaan Nabi Sulaiman 'alaihis salam berada di Syam, sehingga jarak antara kerajaannya dengan kerajaan Saba kurang lebih memakan waktu perjalanan 4 bulan; dua bulan pergi dan dua bulan pulang.

قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَـٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

40. Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab[1626] berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip[1627]." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata[1628], "Ini termasuk karunia Tuhanku[1629] untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar[1630], maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya[1631] lagi Mahamulia[1632]."

قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾

41. Dia (Sulaiman) berkata, "Ubahlah[1633] untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi[1634]."

فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَـٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾

---

[1626] Kitab di sini maksudnya kitab yang diturunkan sebelum Nabi Sulaiman ‘alaihis salam, yaitu Taurat dan Zabur. Orang yang disebutkan itu bernama Ashaf bin Barkhiya juru tulis Nabi Sulaiman, seorang yang shiddiq (yang sangat membenarkan) yang mengetahui Ismul a’zham (nama Allah yang agung) yang jika berdoa dengannya, maka akan dikabulkan, dan jika meminta dengannya, maka akan dipenuhi.

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin dalam tafsir Juz ‘Amma (pada tafsir surah An Naazi’at) menjelaskan, para ulama mengatakan bahwa yang membawa singgasana itu demikian cepat adalah para malaikat. Mereka membawanya dari Yaman dengan sekejap, sedangkan Sulaiman berada di Syam. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan malaikat melebihi kekuatan jin, meskipun begitu mereka sangat takut kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1627] Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya, “Lihatlah ke atas, jika penglihatanmu sudah terasa lelah (dan engkau mengedipkan matamu), maka singgasana itu akan hadir di depanmu.” Menurut Wahab bin Munabbih, “Tetaplah melihat, maka setelah lama melihat, singgasana itu akan berada di hadapanmu.” Lalu dia (Ashaf) bangkit kemudian berwudhu’ serta berdoa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.” Mujahid berkata, “Dia mengucapkan (dalam doanya), “*Yaa Dzal Jalaali wal ikram.*”

[1628] Beliau memuji Allah atas pemberian-Nya dan kemudahan dari-Nya.

[1629] Beliau 'alaihis salam tidak tertipu oleh kerajaannya dan kekuasaannya seperti halnya kebiasaan raja-raja yang jahil (bodoh). Bahkan Beliau mengetahui, bahwa hal itu adalah ujian dari Tuhannya, dan Beliau khawatir jika sampai tidak bersyukur atas nikmat itu. Selanjutnya Beliau menerangkan, bahwa manfaat syukur itu kembalinya kepada manusia, tidak kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1630] Yakni, tidak berterima kasih atas nikmat itu.

[1631] Tidak butuh syukur hamba-Nya.

[1632] Kebaikan-Nya merata baik kepada orang yang bersyukur maupun orang yang kufur, hanyasaja mensyukuri nikmat-Nya menjadikannya bertambah, sedangkan mengkufuri nikmat-Nya menjadikannya hilang.

[1633] Baik dengan ditambah atau dikurangi.

[1634] Maksudnya adalah untuk menguji akalnya; apakah ia memiliki kecerdasan dan kepandaian.

42. Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), "Serupa inikah singgasanamu?" Dia (Balqis) menjawab, "Seakan-akan itulah dia[1635].” (Dan dia berkata)[1636], “Kami telah diberi pengetahuan[1637] sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”

وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾

43. Dan kebiasaannya menyembah selain Allah[1638], mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), sesungguhnya dia (Balqis) dahulu termasuk orang-orang kafir.”

قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

44. [1639]Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke dalam istana.” Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya[1640]. Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca[1641].” Dia (Balqis) berkata[1642], “Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku[1643]. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam.”

**Ayat 45-53: Kisah Nabi Saleh ‘alaihis salam dengan kaumnya dan bagaimana kaumnya merencanakan untuk membunuh Beliau, serta pembinasaan mereka.**

---

[1635] Ini menunjukkan kecerdasannya. Ia tidak mengatakan, “Memang ini.” Karena adanya sedikit perubahan, tetapi tidak menafikan bahwa ia adalah singgasananya. Ia menjawab dengan kata-kata yang mengandung dua kemungkinan; yang kedua-duanya benar.

[1636] Jelaslah bagi Nabi Sulaiman bahwa jawabannya benar, dan ia (Balqis) pun akhirnya mengetahui kekuasaan Allah dan benarnya kenabian Sulaiman ‘alaihis salam, maka Nabi Sulaiman berkata karena kagum terhadap diri ratu Balqis yang mendapat petunjuk dan terhadap kecerdasannya serta sebagai rasa syukur kepada Allah karena dikaruniakan nikmat yang lebih dari itu, “*Kami telah diberi pengetahuan tentang Allah dan kekuasaan-Nya sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang tunduk kepada perintah Allah lagi mengikuti agama Islam.*” Bisa juga, bahwa kata-kata ini adalah kata-kata ratu Balqis, sehingga artinya, “Dan kami telah diberi pengetahuan tentang kerajaan Sulaiman dan kekuasaannya sebelum peristiwa yang saat ini kami melihatnya, yaitu membawakan singgasana dari jarak yang jauh, maka kami tunduk dan datang dalam keadaan menyerahkan diri.”

[1637] Yakni hidayah, akal dan kematangan sebelum ratu Balqis. Inilah hidayah yang bermanfaat lagi sebagai modal dasarnya.

[1638] Karena tinggal di lingkungan orang-orang yang kafir, meskipun ia (Balqis) memiliki kecerdasan yang dengannya ia dapat mengetahui yang hak dan yang batil, akan tetapi keyakinan-keyakinan yang batil menghilangkan mata hatinya.

[1639] Selanjutnya Nabi Sulaiman ‘alaihis salam ingin agar Balqis melihat kekuasaannya yang menyilaukan akal, maka Beliau memerintahkan Balqis agar masuk ke dalam Sharh, yaitu majlis Beliau yang tinggi dan luas, majlis itu terbuat dari kaca dan di bawahnya ada sungai yang mengalir.

[1640] Untuk menyelamkan kakinya. Nabi Sulaiman ‘alaihis salam sebelumnya memerintahkan kepada para setan untuk membuatkan istana yang besar dari kaca dan dialirkan air di bawahnya karena kedatangan (Balqis). Oleh karena itu, orang yang tidak mengetahui keadaannya akan mengira bahwa lantai itu adalah kolam air, padahal ada kaca tipis yang menghalangi antara pejalan dengan air yang di bawahnya.

[1641] Selanjutnya, Beliau mengajak Balqis masuk ke dalam Islam, dan ia pun mau memeluk Islam.

[1642] Setelah mengetahui kebesaran kearajaan Nabi Sulaiman.

[1643] Karena beribadah kepada selain-Mu.

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمۡ صَٰلِحًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمۡ فَرِيقَانِ يَخۡتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

45. Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka[1644] yaitu Saleh (yang menyeru), "Sembahlah Allah!" Tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan[1645].

قَالَ يَٰقَوۡمِ لِمَ تَسۡتَعۡجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبۡلَ ٱلۡحَسَنَةِۖ لَوۡلَا تَسۡتَغۡفِرُونَ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ﴿٤٦﴾

46. Dia (Saleh) berkata[1646], "Wahai kaumku! Mengapa kamu meminta disegerakan keburukan (azab)[1647] sebelum (kamu minta) kebaikan? Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah[1648], agar kamu mendapat rahmat[1649]?"

قَالُواْ ٱطَّيَّرۡنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَۚ قَالَ طَٰٓئِرُكُمۡ عِندَ ٱللَّهِۖ بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٞ تُفۡتَنُونَ ﴿٤٧﴾

47. Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang disebabkan oleh kamu dan orang-orang yang bersamamu[1650]." Dia (Saleh) berkata, "Nasibmu ada pada Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji[1651]."

وَكَانَ فِي ٱلۡمَدِينَةِ تِسۡعَةُ رَهۡطٖ يُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا يُصۡلِحُونَ ﴿٤٨﴾

48. Dan di kota itu[1652] ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi[1653], mereka tidak melakukan perbaikan[1654].

قَالُواْ تَقَاسَمُواْ بِٱللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهۡلَهُۥ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِۦ مَا شَهِدۡنَا مَهۡلِكَ أَهۡلِهِۦ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ

﴿٤٩﴾

---

[1644] Yakni senasab.

[1645] Sebagian beriman, sedangkan sebagian lagi kafir. Yang kafir jumlahnya lebih banyak.

[1646] Kepada orang-orang yang kafir.

[1647] Mereka berkata, “Jika apa yang dibawanya kepada kami adalah benar, maka datangkanlah azab.” Menurut Syaikh As Sa’diy, maksud kata-kata Saleh adalah, “Mengapa kamu segera melakukan kekafiran dan mengerjakan keburukan yang dapat mendatangkan azab kepadamu sebelum mengerjakan kebaikan, sehingga keadaan kamu menjadi baik, agama maupun duniamu? Dan lagi tidak ada desakan bagimu untuk melakukan kemaksiatan. Mengapa kamu tidak meminta ampunan Allah lebih dulu dan bertobat kepada-Nya dengan berharap rahmat-Nya.

[1648] Dari perbuatan syirk.

[1649] Karena rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan (muhsinin), sedangkan orang yang bertobat dari dosa termasuk orang-orang yang muhsin.

[1650] Karena celakanya mereka, bahwa mereka tidaklah tertimpa azab atau musibah kecuali menyalahkan Saleh dan para pengikutnya. Seperti inilah kebiasaan mereka dalam mendustakan nabi mereka.

[1651] Dengan kesenangan dan musibah, dengan kebaikan dan keburukan agar Dia melihat, apakah kita berhenti dan bertobat atau tidak?

[1652] Menurut ahli tafsir yang dimaksud dengan kota ini ialah kota kaum Tsamud Yaitu kota Al Hijr.

[1653] Dengan perbuatan maksiat. Sifat mereka mengadakan kerusakan di bumi, dan tidak ada maksud untuk mengadakan perbaikan. Mereka telah siap memusuhi Saleh dan mencela agamanya serta mengajak kaumnya agar bersikap sama seperti mereka.

[1654] Dengan melakukan ketaatan.

49. Mereka berkata[1655], "Bersumpahlah kamu dengan (nama) Allah, bahwa kita pasti akan menyerang dia bersama keluarganya pada malam hari, kemudian kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu[1656], dan sungguh, kita orang yang benar."

وَمَكَرُواْ مَكۡرٗا وَمَكَرۡنَا مَكۡرٗا وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ٥٠

50. Dan mereka membuat tipu daya, dan kami pun menyusun tipu daya[1657], sedang mereka tidak menyadari[1658].

فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكۡرِهِمۡ أَنَّا دَمَّرۡنَٰهُمۡ وَقَوۡمَهُمۡ أَجۡمَعِينَ ٥١

51. Maka perhatikanlah[1659] bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya[1660].

فَتِلۡكَ بُيُوتُهُمۡ خَاوِيَةَۢ بِمَا ظَلَمُوٓاْۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٥٢

52. Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh[1661] karena kezaliman mereka[1662]. Sungguh, pada yang demikian itu[1663] terdapat tanda (kekuasaan Alah)[1664] bagi orang-orang yang mengetahui (hakikat sesuatu)[1665].

---

[1655] Antara sesama mereka.

[1656] Sehingga kita tidak mengetahui siapa yang membunuh mereka.

[1657] Dengan memberikan pertolongan kepada Saleh 'alaihis salam, memudahkan urusannya dan membinasakan kaumnya yang mendustakan.

[1658] Mereka belum sempat melakukan rencana itu karena telah lebih dulu dibinasakan Allah, demikian pula kaum mereka. Muhammad bin Ishaq berkata, "Sembilan orang itu berkata setelah membunuh unta itu, "Marilah kita bunuh Saleh. Jika ia memang benar, maka dia akan mendahului kita sebelum kita (membunuhnya), dan jika ia berdusta, maka kita telah membunuh untanya." Mereka pun mendatangi Saleh di malam hari untuk melakukan rencana itu di tengah keluarganya, maka para malaikat melukai kepala mereka dengan batu. Ketika mereka dirasakan oleh kawan-kawannya terlambat datang, maka mereka menyusul dengan mendatangi rumah Saleh dan mereka mendapati kawan-kawan mereka telah pecah kepalanya oleh batu, lalu mereka berkata kepada Saleh, "Engkaukah yang telah membunuh mereka?" Mereka pun hendak membunuh Saleh, lalu keluarga Saleh bangkit menghalanginya dalam keadaan memakai senjata sambil berkata, "Demi Allah, kamu tidak bisa membunuhnya selamanya, dan dia telah mengancammu, bahwa azab akan turun menimpamu dalam tempo tiga hari. Jika ia benar, maka janganlah menambah kemurkaan Tuhanmu kepadamu, dan jika ia berdusta, maka kamu sedang berada di belakang yang kamu inginkan, maka mereka pun pulang pada malam itu." Ibnu Abi Hatim berkata, "Setelah mereka membunuh unta itu, Saleh berkata kepada mereka, "Bersenang-senanglah kamu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak didustakan." Mereka pun berkata, "Saleh mengira bahwa ia akan menyelesaikan urusannya dengan kita (yakni membinasakan) dalam tempo tiga hari, padahal kita akan akan menyelesaikan urusannya (yakni membinasakannya) sebelum tiga hari. Ketika itu, Saleh memiliki masjid di Hijr di daerah bukit yang ia biasa shalat di sana. Mereka pun keluar menuju gua yang ada di sana pada malam hari dan berkata, "Jika Saleh datang untuk shalat, maka kita bunuh dia. Setelah kita membunuhnya, maka kita pulang ke keluarganya dan menyelesaikan pula urusan kita dengan mereka (yakni membunuh juga), maka Allah mengirimkan kepada mereka batu besar yang hendak menjatuhi mereka, mereka pun takut jika batu itu menimpa mereka, maka segeralah mereka (masuk ke gua) lalu batu besar itu menutupi mereka, sedangkan mereka dalam gua tersebut, sehingga kaum mereka tidak mengetahui keberadaan mereka dan mereka juga tidak mengetahui hal yang menimpa kaum mereka, maka Allah mengazab mereka di tempat itu dan kaum mereka di tempat mereka dan Allah menyelamatkan Saleh serta orang-orang yang bersamanya…dst. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir).

[1659] Dengan mengambil pelajaran, "Apakah maksud dan tujuan mereka tercapai?"

[1660] Datang kepada mereka suara keras sebagai azab dan mereka dibinasakan semuanya.

وَأَنجَيۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ٥٣

53. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman[1666] dan mereka selalu menjaga diri[1667].

**Ayat 54-58: Kisah Nabi Luth ‘alaihis salam dengan kaumnya.**

وَلُوطًا إِذۡ قَالَ لِقَوۡمِهِۦٓ أَتَأۡتُونَ ٱلۡفَٰحِشَةَ وَأَنتُمۡ تُبۡصِرُونَ ٥٤

54. Dan (ingatlah kisah) Luth[1668], ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji) [1669] padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)[1670]?"

أَيِنَّكُمۡ لَتَأۡتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهۡوَةٗ مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِۚ بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٞ تَجۡهَلُونَ ٥٥

55. "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan[1671]? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).”

## Juz 20

۞ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوۡمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخۡرِجُوٓاْ ءَالَ لُوطٖ مِّن قَرۡيَتِكُمۡۖ إِنَّهُمۡ أُنَاسٞ يَتَطَهَّرُونَ ٥٦

56. Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan, "Usirlah Luth dan keluarganya dari negerimu; [1672]sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci[1673].”

---

[1661] Dinding-dindingnya roboh menimpa atapnya, penghuninya telah tiada dan tidak ada lagi yang singgah di sana.

[1662] Inilah akibat kezaliman mereka, berupa syirk kepada Allah, mendustakan nabi mereka dan melakukan berbagai kemaksiatan.

[1663] Pembinasaan dan penghancuran mereka.

[1664] Bisa juga diartikan, “terdapat pelajaran.” Itu adalah sunatullah terhadap orang-orang yang mendustakan.

[1665] Mereka memikirkan peristiwa-peristiwa yang dialami para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya. Mereka mengetahui, bahwa akibat dari perbuatan zalim adalah kehancuran dan kebinasaan, dan bahwa akibat iman dan keadilan adalah keselamatan dan kemenangan.

[1666] Yaitu Shaleh ‘alaihis salam dan orang-orang yang beriman bersamanya.

[1667] Yakni dari syirk dan perbuatan maksiat, serta mengerjakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

[1668] Yakni dan ingatlah hamba Kami dan Rasul Kami Luth serta beritanya yang cukup menarik.

[1669] Yaitu homoseks. Disebut perbuatan keji,. Karena dianggap keji oleh akal, fitrah dan semua syariat.

[1670] Yakni mengetahui buruk dan kejinya perbuatan itu, tetapi kamu malah mengerjakannya karena zalim dan berani kepada Allah.

[1671] Maksudnya, mengapa kamu sampai seperti ini keadaannya, syahwatmu tertuju kepada laki-laki, padahal dubur mereka adalah tempat keluar kotoran, dan kamu meninggalkan apa yang Allah ciptakan untukmu, yaitu tempat yang baik dari kaum wanita? Kamu anggap baik perbuatan buruk dan kamu anggap buruk perbuatan baik.

[1672] Seakan-akan ada yang berkata, “Apa alasan yang mengharuskan kamu mengusir mereka (Luth dan keluarganya)?”

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٥٧﴾

57. [1674]Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾

58. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu dari tanah yang keras), maka sangat buruklah hujan yang ditimpakan pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan)[1675].

**Ayat 59-66: Perintah Allah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memuji Allah, kewajiban beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja, pentingnya memulai perkara dengan memuji Allah dan salam kepada para rasul-Nya, dan bukti-bukti keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta.**

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ۗ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

59. Katakanlah (Muhammad), "Segala puji bagi Allah[1676] dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia[1677]?"

---

[1673] Perkataan kaum Luth kepada sesamanya ini merupakan ejekan terhadap Luth dan orang-orang beriman kepadanya, karena Luth dan orang-orang yang bersamanya tidak mau mengerjakan perbuatan mereka.

[1674] Ketika para malaikat datang sebagai tamu (dalam rupa manusia) kepada Nabi Luth ‘alaihis salam, maka kaumnya mengetahui kedatangan mereka dan ingin melakukan kejahatan kepada tamu-tamu itu, maka Nabi Luth menutup pintunya dari mereka, dan Beliau (Nabi Luth ‘alaihis salam) kebingungan, lalu para malaikat memberitahukan keadaan yang sebenarnya, bahwa kedatangan mereka adalah untuk menyelamatkan Nabi Luth dan mengeluarkannya dari tengah-tengah kaumnya, mereka ingin membinasakan mereka, di mana waktu pembinasaannya adalah pagi hari, dan mereka (para malaikat) memerintahkan Nabi Luth membawa pergi keluarganya di malam hari sehingga mereka selamat sedangkan kaumnya ditimpa azab pada pagi harinya; Allah membalikkan negeri mereka dan menjadikan bagian atasnya di bawah dan bawahnya menjadi di atas, lalu mereka ditimpa hujan batu dari yanah yang keras dan bertubi-tubi.

[1675] Seburuk-buruk hujan adalah hujan mereka dan seburuk-buruk azab adalah azab mereka, karena mereka telah diberi peringatan, namun tidak mau berhenti.

[1676] Allah berhak mendapatkan segala pujian dan sanjungan karena sempurna sifatnya, karena kebaikan-Nya, pemberian-Nya, keadilan dan kebijaksanaan-Nya dalam hal hukuman-Nya kepada orang-orang yang mendustakan dan mengazab orang-orang yang zalim. Dia juga memberikan salam kepada hamba-hamba pilihan-Nya, seperti para nabi, dan para rasul. Hal ini untuk meninggikan nama mereka, dan meninggikan kedudukan mereka serta selamatnya mereka dari keburukan dan kotoran, serta selamatnya apa yang mereka ucapkan tentang Tuhan mereka dari kekurangan dan aib.

[1677] Yakni apakah Allah Tuhan yang Mahaagung yang sempurna sifat itu lebih baik ataukah patung-patung dan berhala-berhala yang memiliki kekurangan dari berbagai sisi, yang tidak mampu memberi manfaat dan menimpakan madharrat?

Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan lebih rinci sesuatu yang dengannya diketahui dan dipastikan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan bahwa menyembah selain-Nya adalah batil.

أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾

60. Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan langit[1678] dan bumi[1679] dan yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah[1680]? Kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya[1681]. Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)[1682].

أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

61. [1683]Bukankah Dia (Allah) yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam[1684], yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya[1685], yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan yang menjadikan suatu pemisah antara dua laut[1686]? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain) [1687]? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui[1688].

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

62. Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan[1689] apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi[1690]? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)[1691]? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat[1692].

---

[1678] Dan apa yang ada di dalamnya, seperti matahari, bulan, bintang dan malaikat.

[1679] Dan apa yang ada di dalamnya, seperti gunung, lautan, sungai, pohon-pohon dan lain-lain.

[1680] Pohonnya banyak dan bermacam-macam serta buahnya baik.

[1681] Kalau bukan karena nikmat Allah kepadamu dengan menurunkan hujan.

[1682] Bisa juga diartikan, “mereka adalah orang-orang yang menyekutukan Allah dengan selain-Nya.” Padahal mereka mengetahui, bahwa hanya Dia saja yang satu-satunya menciptakan alam semesta.

[1683] Apakah berhala dan patung yang memiliki kekurangan dari berbagai sisi, tidak mampu berbuat, memberi rezeki, memberi manfaat dan tidak mampu menimpakan madharrat itu lebih baik?

[1684] Manusia dapat berdiam di atasnya, membuat tempat tinggal, mengolah tanah, membangun dan lain-lain.

[1685] Sehingga manusia memperoleh manfaat darinya. Mereka dapat menyirami tanaman dan pepohonan mereka, memberi minum hewan ternak mereka dan lain-lain.

[1686] Yang dimaksud dua laut di sini ialah laut yang asin dan sungai yang besar yang bermuara ke laut. sungai yang tawar itu setelah sampai di muara tidak langsung menjadi asin.

[1687] Yang melakukan hal itu sehingga Allah disekutukan.

[1688] Sehingga mereka menyekutukan Allah karena ikut-ikutan. Padahal jika mereka mengetahui dengan sebenarnya, maka mereka tidak akan menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

[1689] Di mana menurutnya, sudah tidak ada lagi jalan untuk selamat.

[1690] Yang dimaksud dengan menjadikan manusia sebagai khalifah ialah menjadikan manusia berkuasa di bumi atau menjadikan satu sama lain saling menggantikan.

أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾

63. Bukankah Dia (Allah) yang memberi petunjuk kepada kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan[1693] dan yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira[1694] sebelum (kedatangan) rahmat-Nya[1695]? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)[1696]? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan.

أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦٤﴾

64. Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan (makhluk) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (lagi)[1697], dan yang memberikan rezeki kepadamu dari langit[1698] dan bumi[1699]? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)[1700]? Katakanlah, "Kemukakanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang yang benar[1701].”

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

65. [1702]Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib[1703], kecuali Allah. [1704]Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.”

---

[1691] Yang melakukan hal ini. Tidak ada yang melakukan semua itu selain Allah. Oleh karena itulah, meskipun mereka berbuat syirk, tetapi ketika dalam bahaya, mereka tetap berdoa kepada Allah karena mereka tahu, bahwa hanya Allah yang mampu menghilangkan bahaya itu.

[1692] Sedikit sekali kamu mengingat dan memperhatikan perkara itu, yang sesungguhnya jika kamu perhatikan, kamu bisa kembali ke jalan yang lurus, akan tetapi kelalaian dan sikap berpaling meliputi keadaan kamu sehingga kamu tidak berhenti dan sadar.

[1693] Yang sebelumnya tidak ada tanda dan rambu-rambu serta sarana agar dapat selamat kecuali setelah Dia memberikan petunjuk kepada kamu, memudahkan jalan serta menyiapkan segala sebab yang dengannya kamu mendapatkan petunjuk. Misalnya diadakan-Nya bintang-bintang di malam hari dan tanda batas bumi di siang hari.

[1694] Allah melepaskan angin itu, lalu menggerakkan awan dan menyatukannya lalu mengawinkannya, setelah itu turunlah air hujan, sehingga manusia merasa gembira sebelum hujan turun.

[1695] Yang dimaksud dengan rahmat Allah di sini ialah air hujan yang menyebabkan suburnya tumbuh-tumbuhan.

[1696] Yang melakukan hal itu, atau Dia saja yang sendiri melakukannya? Jika kamu mengetahui bahwa Dia sendiri yang melakukan semua itu, maka mengapa kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu dan menyembah selain-Nya?

[1697] Yakni mengulangi lagi menciptakan pada saat mereka dibangkitkan.

[1698] Dengan turunnya hujan.

[1699] Dengan tumbuhnya pepohonan sebagai rezeki untukmu.

[1700] Yakni tidak ada yang melakukan semua yang disebutkan itu selain Allah dan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain-Nya.

[1701] Bahwa di samping Allah ada pula tuhan.

[1702] Selanjutnya, mereka bertanya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kapan terjadinya kiamat.

بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلۡمُهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِۚ بَلۡ هُمۡ فِي شَكّٖ مِّنۡهَاۖ بَلۡ هُم مِّنۡهَا عَمُونَ ٦٦

66. Bahkan pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana)[1705]. Bahkan mereka ragu-ragu tentangnya (akhirat itu). Bahkan mereka buta (hatinya)[1706] tentang itu.

**Ayat 67-75: Keingkaran orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan padahal banyak bukti-buktinya, dan penjelasan bahwa yang gaib hanya diketahui oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبٗا وَءَابَآؤُنَآ أَئِنَّا لَمُخۡرَجُونَ ٦٧

67. Dan orang-orang yang kafir berkata[1707], "Setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) nenek moyang kita, apa benar kita akan dikeluarkan (dari kubur)[1708]?

لَقَدۡ وُعِدۡنَا هَٰذَا نَحۡنُ وَءَابَآؤُنَا مِن قَبۡلُ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٦٨

68. Sejak dahulu kami telah diberi ancaman dengan ini (hari kebangkitan); kami dan nenek moyang kami[1709]. Sebenarnya ini hanyalah dongeng orang terdahulu."

---

[1703] Allah Subhaanahu wa Ta'aala sendiri yang mengetahui hal gaib di langit dan di bumi. Contohnya adalah seperti yang disebutkan dalam surah Luqman ayat 34, yaitu: "*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*"

Gaib seperti ini (gaib mutlak) tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, malaikat yang didekatkan maupun rasul tidak mengetahuinya. Jika hanya Allah yang mengetahui hal itu, yang ilmu-Nya meliputi segala rahasia dan yang tersembunyi, maka Dialah yang berhak diibadahi. Maka segala puji bagi Allah yang menjadikan kita sebagai orang-orang muslim, yang menyembah hanya kepada Allah; Tuhan yang sempurna sifat-Nya. Semoga Dia menjadikan kita istiqamah di atas Islam sampai akhir hayat, *Allahumma aamin*.

[1704] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang lemahnya pengetahuan orang-orang yang mendustakan itu terhadap akhirat, berpindah dari sesuatu yang sedang menjadi yang lebih jauh lagi.

[1705] Pengetahuan mereka lemah, sedikit, dan tidak yakin serta tidak masuk sampai ke hati. Ini merupakan tingkatan ilmu yang paling rendah, bahkan mereka tidak memiliki ilmu sama sekali. Oleh karena itu, pada lanjutan ayatnya dikatakan, bahwa mereka ragu-ragu tentang akhirat itu. Sedangkan keragu-raguan menyingkirkan pengetahuan, karena ilmu (pengetahuan) dengan semua tingkatannya tidak berkumpul bersama keragu-raguan.

[1706] Tidak terlintas di hati mereka akan terjadi atau kemungkinan untuk terjadi.

[1707] Mengingkari kebangkitan.

[1708] Menurut mereka, hal ini mustahil. Yang demikian karena mereka menyamakan Zat Yang Mahakuasa dengan kemampuan mereka yang lemah.

[1709] Yakni ternyata tidak datang, dan kami tidak melihatnya.

Setelah memberitakan tentang keadaan mereka yang mendustakan, selanjutnya disebutkan keadaan mereka sehingga seperti itu, yaitu karena mereka tidak mengetahui kapan tibanya kiamat, lemahnya pengetahuan mereka tentang itu, dan memberitahukan bahwa mereka masih ragu-ragu, bahkan buta tentangnya, selanjutnya memberitakan tentang pengingkaran mereka terhadap kebangkitan dan anggapan mustahil terjadi. Oleh karena itulah, rasa takut kepada akhirat hilang dari hati mereka, mereka pun berani mengerjakan maksiat dan menjadi ringan untuk menolak yang hak (benar), membenarkan yang batil, merasakan manisnya memenuhi syahwat daripada beribadah, sehingga rugi dunia dan akhiratnya.

قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ٦٩

69. [1710]Katakanlah (Muhammad), "Berjalanlah kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa[1711].

وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ وَلَا تَكُن فِي ضَيۡقٖ مِّمَّا يَمۡكُرُونَ ٧٠

70. [1712]Dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap upaya tipu daya mereka."

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلۡوَعۡدُ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٧١

71. Dan mereka[1713] (orang kafir) berkata, "Kapankah datangnya janji (azab itu), jika kamu orang yang benar[1714]."

قُلۡ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعۡضُ ٱلَّذِي تَسۡتَعۡجِلُونَ ٧٢

72. Katakanlah (Muhammad), "Boleh jadi sebagian dari (azab) yang kamu minta disegerakan itu telah hampir sampai kepadamu[1715]."

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَشۡكُرُونَ ٧٣

73. [1716]Dan sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki karunia (yang diberikan-Nya) kepada manusia[1717], tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya).

وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعۡلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمۡ وَمَا يُعۡلِنُونَ ٧٤

74. Dan sungguh, Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan[1718].

---

[1710] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan mereka terhadap kebenaran yang diberitakan para rasul.

[1711] Oleh karena itu, kamu tidak mendapatkan pelaku dosa tetap di atas dosanya kecuali kesudahannya sangat buruk, Allah akan menimpakan kepadanya keburukan dan hukuman yang cocok dengan keadaannya.

[1712] Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak mempedulikan tipu daya mereka terhadap Beliau, karena Allah yang akan membela Beliau.

[1713] Yakni orang-orang yang mendustakan akhirat dan mendustakan kebenaran yang dibawa rasul sambil meminta disegerakan azab.

[1714] Ini termasuk kebodohan mereka, karena terjadinya telah Allah tetapkan waktunya, sehingga tidak disegerakan tidaklah menunjukkan bahwa hal itu tidak terjadi.

[1715] Para mufassir menafsirkan bahwa azab yang akan segera mereka alami ialah kekalahan mereka di peperangan Badar, dan selebihnya akan mereka alami setelah mati.

[1716] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan hamba-hamba-Nya terhadap luasnya kepemurahan-Nya dan banyak karunia-Nya serta mendorong mereka untuk mensyukurinya. Meskipun begitu, kebanyakan manusia berpaling dari syukur, sibuk dengan nikmat-nikmat dan lupa kepada Pemberi nikmat, tidak mengakui nikmat itu berasal dari-Nya, tidak mau memuji-Nya dan tidak mau mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

[1717] Termasuk di antaranya ditunda-Nya azab dari orang-orang kafir.

[1718] Dengan lisan mereka. Oleh karena itu, hendaklah mereka berhati-hati kepada Tuhan mereka yang mengetahui semua yang tampak maupun tersembunyi dan merasakan pengawasan-Nya.

وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾

75. Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di langit dan di bumi, melainkan (tercatat) dalam kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)[1719].

**Ayat 76-81: Penjelasan yang hak ada pada Al Qur'an, hidayah berasal dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala, perintah bertawakkal kepada-Nya, kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa Al Qur'an adalah bukti terhadap kebenarannya.**

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾

76. [1720]Sungguh, Al Quran ini menjelaskan kepada Bani lsrail[1721] sebagian besar dari (perkara) yang mereka perselisihkan[1722].

وَإِنَّهُۥ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

77. Dan sungguh, (Al Qur'an) itu benar-benar menjadi petunjuk[1723] dan rahmat[1724] bagi orang-orang yang beriman[1725].

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُم بِحُكْمِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾

78. Sungguh, Tuhanmu akan menyelesaikan (perkara) di antara mereka[1726] dengan hukum-Nya (yang adil)[1727], dan Dia Mahaperkasa[1728] lagi Maha Mengetahui[1729].

---

[1719] Kitab itu meliput segala sesuatu yang telah terjadi dan akan terjadi sampai tegaknya hari kiamat. Oleh karena itu, segala yang terjadi besar maupun kecil kecuali sesuai yang tertulis dalam Lauh Mahfuzh.

[1720] Ayat ini memberitakan tentang pengawasan Al Qur'an terhadap kitab-kitab yang terdahulu, merincikan dan menjelaskannya terhadap kesamaran yang ada dalam kitab-kitab tersebut dan perselisihan yang terjadi di kalangan Bani Israil, maka Al Qur'an menjelaskan dengan penjelasan yang menyingkirkan kemusykilan dan menerangkan yang benar di antara masalah yang diperselisihkan. Jika seperti ini kemuliaannya dan kejelasannya, serta menyingkirkan segala khilaf dan menyelesaikan segala kemusykilan, maka ia merupakan nikmat yang paling besar yang diberikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya, akan tetapi sedikit sekali yang menyikapi nikmat ini dengan sikap syukur. Oleh karena itulah, pada ayat selanjutnya Allah menerangkan, bahwa manfaat, cahaya dan petunjuk Al Qur'an hanyalah dikhususkan kepada orang-orang mukmin.

[1721] Yang ada di zaman Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1722] Al Qur'an menjelaskan sesuatu yang mereka perselisihkan, sehingga tidak ada lagi kebingungan di benak mereka jika mereka mau mengikutinya dan masuk Islam.

[1723] Agar tidak tersesat.

[1724] Dada mereka menjadi sejuk karenanya dan urusan mereka baik yang terkait dengan agama maupun dunia menjadi lurus.

[1725] Yakni orang-orang yang membenarkannya, menerimanya, mentadabburinya dan memikirkan makna-maknanya. Mereka inilah yang memperoleh hidayah kepada jalan yang lurus dan rahmat yang mengandung kebahagiaan dan keberuntungan.

[1726] Di antara orang-orang yang berselisih.

[1727] Segala masalah yang di sana terdapat kesamaran antara orang-orang yang berselisih karena samarnya dalil atau sebagian maksudnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menerangkan pada hari itu yang benarnya ketika Allah memberikan keputusan.

[1728] Dia mengalahkan semua makhluk, sehingga mereka semua tunduk.

فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۖ إِنَّكَ عَلَى ٱلْحَقِّ ٱلْمُبِينِ ﴿٧٩﴾

79. Maka bertawakkallah kepada Allah[1730], sungguh engkau (Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata[1731].

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾

80. [1732]Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan, (terlebih) apabila mereka telah berpaling ke belakang[1733].

وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِى ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

81. Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk orang buta dari kesesatannya. Engkau tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri[1734].

**Ayat 82-88: Di antara tanda hari Kiamat keluarnya daabbah dan huru-hara pada saat datangnya hari kiamat itu.**

۞ وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

82. Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka[1735], bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami[1736].

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾

---

[1729] Segala sesuatu, termasuk ucapan orang-orang yang berselisih, apa yang muncul dari mereka, tujuan dan maksudnya, dan Dia akan memberikan balasan kepada masing-masing sesuai ilmu-Nya.

[1730] Yakni serahkanlah urusan kepada-Nya atau percayalah kepada-Nya, atau bersandarlah kepada-Nya dalam menyampaikan risalah, menegakkan agama, dan berjihad melawan musuh.

[1731] Oleh karena itu, jangan ragu-ragu dan tetap maju sambil bertawakkal kepada-Nya karena engkau di atas yang hak, sedangkan mereka di atas yang batil, dan kesudahan yang baik akan didapatkan oleh orang-orang yang berada di atas yang hak.

[1732] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengumpamakan mereka (orang-orang kafir) dengan orang-orang yang mati, tuli dan buta.

[1733] Karena hal ini lebih menunjukkan bahwa mereka tidak mau mendengarkan.

[1734] Yakni mereka yang beriman kepada ayat-ayat Allah disertai sikap tunduk kepada ayat-ayat itu dengan amal mereka dan sikap menyerahkan diri.

[1735] Keluarnya binatang melata yang dapat berbicara dengan manusia merupakan salah satu di antara tanda-tanda kiamat.

[1736] Mereka tidak beriman kepada Al Qur'an yang menerangkan tentang kebangkitan, hisab dan pembalasan. Oleh karena lemahnya ilmu dan keyakinan mereka kepada ayat-ayat Allah, maka Allah mengeluarkan binatang melata tersebut yang merupakan ayat-ayat Allah yang menakjubkan untuk menerangkan kepada manusia apa yang mereka perselisihkan.

83. [1737]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan dari setiap umat segolongan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami[1738], lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok).

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو قَالَ أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَـٰتِى وَلَمْ تُحِيطُوا۟ بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

84. Hingga apabila mereka datang[1739], Dia (Allah) berfirman, "Mengapa kamu mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang itu[1740], atau apakah yang telah kamu kerjakan[1741]?"

وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا۟ فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴿٨٥﴾

85. Dan berlakulah perkataan (janji azab) atas mereka karena kezaliman mereka[1742], maka mereka tidak dapat berkata[1743].

أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِيَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٨٦﴾

86. Apakah mereka tidak memperhatikan[1744], bahwa Kami telah menjadikan malam agar mereka beristirahat padanya dan (menjadikan) siang yang menerangi? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda[1745] (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman[1746].

وَيَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾

87. [1747]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup[1748], maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi[1749], kecuali siapa yang dikehendaki Allah[1750]. Dan semua mereka[1751] datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri[1752].

---

[1737] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan orang-orang yang mendustakan di padang mahsyar, dan bahwa Allah akan mengumpulkan mereka. Dia mengumpulkan dari setiap umat satu golongan di antara mereka yang mendustakan ayat-ayat-Nya, dari yang terdahulu hingga yang datang kemudian, lalu disatukan, agar pertanyaan, cercaan dan celaan merata kepada mereka.

[1738] Yaitu para tokohnya yang menjadi panutan.

[1739] Ke tempat hisab.

[1740] Maksudnya, mendustakan ayat-ayat Allah, tanpa memikirkannya lebih dahulu sampai jelas masalahnya.

[1741] Allah Subhaanahu wa Ta'aala bertanya kepada mereka tentang ilmu mereka dan amal mereka, namun ternyata ilmu mereka adalah mendustakan yang hak tanpa berpikir terlebih dahulu, sedangkan amal mereka adalah untuk selain Allah atau tidak di atas sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1742] Karena mereka tetap terus di atasnya serta hujjah telah mengalahkan mereka.

[1743] Karena mereka sudah tidak memiliki hujjah lagi.

[1744] Yakni ayat sekaligus nikmat yang besar ini, yaitu ditundukkan-Nya malam dan siang untuk mereka. Dengan adanya malam, mereka dapat merasakan ketenangan dan dapat beristirahat dari kelelahan serta bersiap-siap kembali untuk bekerja. Dengan adanya siang, mereka dapat bertebaran di muka bumi untuk mencari penghidupan dan melakukan kegiatan.

[1745] Yakni tanda yang menunjukkan sempurnanya keesaan Allah dan luas nikmat-Nya.

[1746] Disebutkan mereka secara khusus, karena hanya mereka yang dapat mengambil manfaat darinya, berbeda dengan orang-orang kafir.

[1747] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menakut-nakuti hamba-hamba-Nya dengan peristiwa yang akan terjadi di hadapan mereka, yaitu hari kiamat dengan cobaan dan kesusahan pada hari itu serta hal yang mencemaskan hati.

[1748] Yakni tiupan pertama malaikat Israfil.

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

88. [1753]Dan engkau akan meihat gunung-gunung[1754], yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti awan berjalan[1755]. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

**Ayat 89-93: Pelipatan pahala terhadap orang yang beriman dan beramal saleh dan keamanan dari kejutan yang dahsyat pada hari Kiamat.**

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ ﴿٨٩﴾

89. [1756]Barang siapa membawa kebaikan[1757], maka dia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka merasa aman dari kejutan (yang dahsyat) pada hari itu.

وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾

90. Dan barang siapa membawa kejahatan[1758], maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka[1759]. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (setimpal) dengan apa yang kamu kerjakan.

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾

91. [1760]Aku hanya diperintahkan menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang Dia telah menjadikan suci padanya[1761] dan segala sesuatu adalah milik-Nya[1762], dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang muslim[1763].

---

[1749] Sampai membuat mereka mati.

[1750] Yakni kecuali mereka yang dimuliakan Allah, diteguhkan-Nya dan dijaga-Nya dari peristiwa yang mengejutkan itu. Menurut sebagian mufassir, bahwa mereka yang dikecualikan Allah adalah para syuhada', di mana mereka hidup di sisi Allah mendapatkan rezeki.

[1751] Setelah dihidupkan kembali.

[1752] Ketika itu pemimpin dengan rakyatnya adalah sama, mereka merendahkan diri kepada Allah pemilik semua kerajaan.

[1753] Termasuk huru-haranya adalah seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1754] Yakni pada saat malaikat Israfil meniup sangkakala.

[1755] Maksudnya, seperti awan mendung yang didorong oleh angin. Oleh karena itu, gunung nanti sama seperti itu, dijalankan, lalu dihancurkan sehigga seperti bulu yang dihamburkan kemudian menjadi debu yang berhamburan.

[1756] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bagaimana bentuk pembalasan-Nya.

[1757] Baik yang terkait dengan ucapan, perbuatan maupun hati.

[1758] Seperti syirk.

[1759] Jika wajah yang merupakan anggota badan yang paling mulia ditelungkupkan ke neraka, maka anggota badan yang lain apa lagi.

[1760] Yakni, katakanlah kepada mereka wahai Muhammad.

وَأَنْ أَتْلُوَا الْقُرْآنَ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾

92. Dan agar aku membacakan Al Quran (kepada manusia)[1764]. Maka barang siapa mendapat petunjuk maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barang siapa sesat, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan[1765]."

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

93. Dan katakanlah (Muhammad), "Segala puji bagi Allah[1766], Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran-)Nya, maka kamu akan mengetahuinya[1767]. Dan Tuhanmu tidak lalai terhadap apa yang kamu kerjakan[1768]."

---

[1761] Oleh karena itu, tidak boleh ditumpahkan darah padanya, diburu binatang buruannya, dan dicabut rumputnya. Ini termasuk di antara nikmat yang diberikan Allah kepada kaum Quraisy yang sepatutnya mereka syukuri; Allah menghilangkan azab dari negeri mereka, dan menghilangkan berbagai fitnah yang biasa terjadi di tempat lain.

[1762] Dia yang menciptakannya dan yang memilikinya. Disebutkan kalimat ini adalah untuk menghindari timbulnya sangkaan, bahwa Dia hanya yang memiliki rumah tua itu (ka'bah) saja.

[1763] Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah melakukannya, dan Beliaulah orang yang pertama berserah diri di kalangan umat ini dan paling besar sikap berserah dirinya.

[1764] Agar kamu mengambil petunjuk darinya dan mengikutinya. Inilah tugas Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1765] Yakni aku tidak berkuasa menjadikan kamu mendapatkan hidayah.

[1766] Allah berhak mendapatkan pujian di dunia dan akhirat, dan dari semua makhluk, terlebih oleh hamba pilihan-Nya, sehingga yang patut mereka lakukan adalah memuji dan menyanjung Tuhan mereka melebihi pujian yang dilantunkan oleh selain mereka, karena tingginya derajat mereka, dekatnya mereka dan banyaknya kebaikan yang diberikan kepada mereka.

[1767] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat-Nya, termasuk di antaranya terbunuhnya orang-orang yang kafir kepada-Nya pada perang Badar, ditawannya mereka, dipukulnya wajah dan punggung mereka oleh malaikat, dan lain-lain. Bisa juga maksudnya, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memperlihatkan ayat-ayat-Nya yang menerangkan mana yang hak dan mana yang batil serta menyinari keadaan yang sebelumnya gelap, sehingga kita benar-benar mengetahuinya.

[1768] Dia mengetahui amal dan keadaan yang kamu lakukan, mengetahui ukuran yang perlu diberikan kepada amal itu serta memberikan keputusan di antara kamu dengan keputusan yang kamu akan memuji-Nya serta tidak menyisakan hujjah lagi bagi kamu.

Selesai tafsir surah An Naml dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi awwalan wa aakhiran*. Kita meminta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala agar kelembutan-Nya dan pertolongan-Nya tetap dilimpahkan kepada kita, Dia adalah Tuhan yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, membuka harapan bagi orang-orang yang sudah hampir putus harapan, mengabulkan doa orang-orang yang meminta, Pemberi kenikmatan di setiap saat dan setiap waktu, memudahkan Al Qur'an bagi orang-orang yang mengambilnya sebagai pelajaran serta memudahkan jalan dan pintu-pintunya, *wal hamdulillahi rabbil 'aalamin wa shallallahu 'alaa Muhammad wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa sallam.*

# Surah Al Qashash (Kisah-Kisah)

**Surah ke-28. 88 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-6: Kemukjizatan Al Qur’an, kisah Nabi Musa ‘alaihis salam dan Fir’aun sebagai bukti kebenaran Al Qur’an, kekejaman Fir’aun dan pertolongan Allah kepada Bani Israil yang tertindas serta akibat orang-orang yang sombong.**

طسٓمٓ ١

1. Thaa Siin Miim.

تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ٢

2. Ini ayat-ayat kitab (Al Quran) yang menjelaskan[1769].

نَتۡلُواْ عَلَيۡكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرۡعَوۡنَ بِٱلۡحَقِّ لِقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٣

3. Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya[1770] untuk orang-orang yang beriman[1771].

إِنَّ فِرۡعَوۡنَ عَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَجَعَلَ أَهۡلَهَا شِيَعٗا يَسۡتَضۡعِفُ طَآئِفَةٗ مِّنۡهُمۡ يُذَبِّحُ أَبۡنَآءَهُمۡ وَيَسۡتَحۡيِۦ نِسَآءَهُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٤

4. Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi (Mesir) dan menjadikan penduduknya berpecah belah[1772], dia menindas segolongan dari mereka[1773], dia menyembelih anak laki-laki

[1769] Yakni menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil, menjelaskan segala yang dibutuhkan hamba, seperti kebutuhan mengenal Tuhannya, mengenal hak-hak-Nya, mengenal siapa wali-Nya dan siapa musuh-Nya, mengenal peristiwa-peristiwa besar dan mengenal pembalasan terhadap amal. Termasuk di antara sekian yang dijelaskan Al Qur’an adalah kisah Musa bersama Fir’aun, di mana Al Qur’an menampilkan kisahnya dan mengulanginya di beberapa tempat, dan pada surah ini diterangkan secara lebih luasnya.

[1770] Karena berita keduanya asing, namun menarik.

[1771] Karena merekalah yang dapat mengambil manfaat darinya. Kepada mereka ditujukan khithab (perkataan) ini, di mana keimanan yang ada dalam hati mereka menghendaki untuk memikirkan peristiwa itu dan menjadikannya pelajaran. Iman dan keyakinan mereka bertambah dengannya, demikian pula kebaikannya. Adapun selain mereka, maka tidak dapat mengambil faedah selain menegakkan hujjah, dan Allah menjaga kitabnya dari mereka serta mengadakan dinding sehingga mereka tidak dapat memahaminya.

[1772] Ia bertindak semaunya terhadap mereka dan memberlakukan untuk mereka sesuatu yang ia inginkan karena berkuasa terhadap mereka.

[1773] Yaitu Bani Israil, di mana mereka adalah umat yang Allah lebihkan pada masa itu di atas umat-umat yang lain, sehingga pantas untuk dimuliakan oleh Fir’aun. Tetapi kenyataannya, Fir’aun malah menindas mereka karena dilihatnya mereka tidak memiliki kekuatan untuk menolak keinginannya, sehingga Fir’aun tidak peduli lagi mau berbuat apa terhadap mereka sampai akhirnya ia berani menyembelih anak laki-laki mereka yang baru lahir karena khawatir jumlah Bani Israil semakin banyak sehingga memenuhi negerinya dan akhirnya menguasai kerajaannya.

mereka[1774] dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan[1775].

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَنَجۡعَلَهُمۡ أَئِمَّةٗ وَنَجۡعَلَهُمُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ٥

5. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin[1776] dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)[1777],

وَنُمَكِّنَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَنُرِيَ فِرۡعَوۡنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنۡهُم مَّا كَانُواْ يَحۡذَرُونَ ٦

6. Dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi[1778] dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta bala tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka[1779].

**Ayat 7-13: Kisah Nabi Musa 'alaihis salam, dihanyutkan Beliau ke sungai Nil untuk menyelamatkannya dari kekejaman Fir'aun, dan bahwa kisah-kisah dalam Al Qur'an terdapat pelajaran dan nasihat.**

وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنۡ أَرۡضِعِيهِۖ فَإِذَا خِفۡتِ عَلَيۡهِ فَأَلۡقِيهِ فِي ٱلۡيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحۡزَنِيٓۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيۡكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ٧

7. Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau khawatir[1780] dan jangan

---

[1774] Yang baru lahir. Fir'aun melakukan hal itu karena kekhawatiran kerajaannya akan hancur berdasarkan berita yang sampai kepadanya dari sebagian dukun, bahwa akan lahir dari Bani Israil seorang anak yang akan menjadi sebab hilangnya kerajaan Fir'aun. Ada pula yang berpendapat, bahwa sebab ia membunuh anak laki-laki dari kalangan Bani Israil adalah karena berita yang sampai kepadanya dari orang-orang Qibth (Mesir), di mana mereka mendengar cerita dari kaum Bani Isra'il yang mereka warisi dari Nabi Ibrahim 'alaihissalam, bahwa akan keluar dari keturunannya seorang anak yang akan menggulingkan kekuasaan raja Mesir. Wallahu a'lam.

[1775] Yakni tergolong orang-orang yang tidak memiliki keinginan untuk mengadakan perbaikan terhadap keadaan agamanya dan dunianya.

[1776] Dalam kebaikan, dan hal ini tidak mungkin tercapai jika kondisinya lemah, bahkan mereka perlu diberi keteguhan di bumi serta diberikan kemampuan yang sempurna.

[1777] Maksudnya, negeri Syam, Mesir dan negeri-negeri sekitarnya yang pernah dikuasai Fir'aun. Setelah kerajaannya runtuh, negeri-negeri tersebut diwarisi Bani Israil. Mereka memperoleh akibat yang baik di dunia sebelum di akhirat nanti.

[1778] Di negeri Mesir dan Syam. Ini semua tergantung iradah dan kehendak Allah.

[1779] Fir'aun selalu khawatir bahwa kerajaannya akan dihancurkan oleh Bani Israil, oleh karena itulah dia membunuh anak laki-laki yang lahir dari kalangan Bani Israil. Ayat ini menyatakan bahwa akan terjadi apa yang dikhawatirkannya itu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala apabila menginginkan sesuatu, maka Dia memudahkan sebab-sebabnya dan menyiapkan jalannya, demikian pula dalam masalah ini. Dia telah menakdirkan dan menjalankan sebab-sebabnya yang tidak diketahui oleh wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, di mana sebab tersebut dapat mencapai kepada maksud yang dikehendaki Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Awal sebab yang dimunculkan Allah adalah Dia mengadakan Rasul-Nya Musa 'alaihis salam, yang Dia jadikan sebagai orang yang akan menyelamatkan Bani Israil ini melalui tangannya dan dengan sebabnya, di mana ketika itu sedang terjadi peristiwa yang mengerikan, yaitu penyembelihan terhadap anak laki-laki yang lahir. Allah mengilhamkan kepada ibu Nabi Musa agar menyusuinya dan tetap bersamanya. Jika ia khawatir terhadap anaknya, maka Allah mengilhamkan agar ia memasukkan bayinya ke dalam peti lalu menghanyutkannya ke sungai Nil.

(pula) bersedih hati[1781], sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) rasul[1782].

فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾

8. Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun[1783] agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka[1784]. Sungguh, Fir'aun dan Haman[1785] bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah[1786].

وَقَالَتِ ٱمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّى وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

9. Dan istri Fir'aun[1787] berkata[1788], "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya[1789], mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak[1790]," sedang mereka tidak menyadari[1791].

---

[1780] Akan tenggelam.

[1781] Karena berpisah dengannya.

[1782] Ini adalah berita gembira yang sangat agung. Allah mendahulukan berita ini kepada ibu Nabi Musa agar hatinya tenteram dan hilang rasa kekhawatirannya, maka ia melakukan yang diperintahkan itu.

[1783] Mereka memungut peti itu, lalu membawanya dan menaruhnya di hadapan Fir'aun, lalu dikeluarkanlah bayi Musa dari peti itu.

[1784] Yakni agar akibat dari memungutnya adalah ia menjadi musuh mereka dan membuat mereka sedih karena sikap waspada dari mereka jika kerajaannya digulingkan tidaklah mengangkat takdir, dan karena orang yang mereka khawatirkan itu -tanpa mereka sadari- ternyata tumbuh besar di bawah asuhan mereka. Di samping itu, mereka sebenarnya tidak ingin memungut bayi itu. Jika kita perhatikan peristiwa ini, kita akan menemukan di dalamnya berbagai maslahat bagi Bani Israil, menyingkirkan beban berat yang menimpa mereka selama ini, mencegah tindak penganiayaan yang sebelumnya menimpa mereka, dsb. karena Nabi Musa 'alaihis salam termasuk pembesar di kerajaan Fir'aun. Maka dari itu, tentu adanya pembelaan terhadap hak bangsa yang lemah ini (Bani Israil), sedangkan Nabi Musa 'alaihis salam sendiri memiliki niat yang luhur dan semangat yang membara. Oleh karena itulah, sampai ada di antara bangsa yang lemah ini seorang yang berani menentang bangsa yang sombong itu (kaum Fir'aun). Ini merupakan awal kemenangan, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala termasuk sunnah-Nya yang berlaku adalah mengadakan perkara secara bertahap, tidak sekaligus.

[1785] Haman adalah mentri Fir'aun.

[1786] Oleh karena itulah, Allah ingin memberikan hukuman kepada mereka.

[1787] Ia bernama Asiyah binti Muzahim.

[1788] Ketika Fir'aun dan orang-orang dekatnya hendak membunuhnya.

[1789] Maka mereka pun menataatinya.

[1790] Yakni, ia bisa menjadi pelayan kita yang membantu urusan kita atau kita tinggikan kedudukannya menjadi anak angkat kita yang kita muliakan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menakdirkannya, bahwa ia (Musa) ternyata bermanfaat bagi istri Fir'aun. Ketika Musa menjadi penyejuk matanya dan ia mencintainya sekali sehingga seperti anak kandungnya, sampai pada usia dewasa dan Allah mengangkatnya menjadi nabi dan rasul, ternyata ia segera masuk Islam dan beriman kepada Musa radhiyallahu 'anha.

[1791] Akibat yang akan mereka alami. Hal ini termasuk kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَـٰرِغًا ۖ إِن كَادَتْ لَتُبْدِى بِهِۦ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

10. Dan hati ibu Musa menjadi kosong[1792]. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman[1793] (kepada janji Allah).

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

11. Dan dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah dia (Musa)[1794]." Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya[1795],

۞ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَـٰصِحُونَ ﴿١٢﴾

12. [1796]dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudara Musa), "Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?"

---

[1792] Setelah ibu Musa menghanyutkan Musa di sungai Nil, maka timbullah penyesalan dan kesedihan di hatinya karena kekhawatiran atas keselamatan Musa, bahkan hampir saja ia berteriak meminta tolong kepada orang-orang untuk mengambil anaknya itu kembali, yang akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri.

[1793] Berdasarkan ayat ini, maka seorang hamba apabila mendapatkan musibah, lalu ia bersabar, maka imannya akan bertambah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa jika musibah dihadapi dengan sikap keluh kesah terus menerus, maka menunjukkan kelemahan imannya.

[1794] Yakni agar engkau mengetahui bagaimana keadaannya.

[1795] Bahwa ia saudarinya dan bahwa ia sedang mengawasi.

[1796] Termasuk kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Musa dan ibunya adalah Dia mencegah Musa dari menyusu kepada wanita siapa pun selain ibunya. Mereka pun mencari-cari orang yang bisa menyusukannya, ketika itu saudari Nabi Musa melihatnya, namun mereka tidak mengetahui bahwa ia saudarinya. Saudarinya berkata, "*Maukah kamu aku tunjukkan keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"*

Ibnu Abbas berkata, "Ketika saudari Musa mengatakan seperti itu, mereka berkata kepadanya, "Tahu dari mana kamu bahwa ada orang yang siap berlaku baik dan sangat sayang kepadanya?" Saudari Musa pun berkata, "Karena ia ingin menggembirakan raja dan ingin mendapatkan manfaatnya." Ketika itu mereka pun menuruti nasehatnya. Saat mereka sampai di hadapan ibu Nabi Musa, Musa pun mau menyusui. Mereka tidak menyadari bahwa itu adalah ibu Musa 'alaihis salam. Mereka pun senang terhadapnya, dan mengirimkan seseorang untuk memberitahukan hal itu kepada Asiyah istri Fir'aun. Lalu dipanggillah ibu Nabi Musa serta ditawarkan untuk tinggal di rumahnya, namun ibu Nabi Musa menolak dengan alasan bahwa ia memiliki banyak anak yang harus diurus, ia akan siap mengurus jika Musa diurus di tempatnya saja. Maka Asiyah pun menerimanya dan mengirim Musa kepadanya dengan memberinya upah, di samping nafkah, pakaian dan pemberian lainnya.

Subhaanallah! Nikmat yang begitu besar, anaknya kembali kepadanya, ditambah dengan mendapatkan imbalan yang banyak, Sungguh Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Maka Kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya."* (Terj. Al Qashshas: 13)

فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

13. Maka Kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya[1797].

**Ayat 14-19: Musa 'alaihis salam diberi ilham dan hikmah sebagai persiapan untuk menjadi rasul.**

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾

14. Dan setelah dia (Musa) dewasa[1798] dan sempurna akalnya[1799], Kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan[1800]. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat ihsan[1801].

وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ۖ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

15. Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah[1802], maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi[1803]; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya[1804], untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak

---

Disebutkan dalam sebagian kitab tafsir, bahwa Musa 'alaihis salam tinggal kembali bersama ibunya sampai masa menyapih selesai, dan ibunya mendapatkan upah karena menyusui Musa setiap hari satu dinar, dan ia mengambilnya, karena ia adalah harta kafir harbiy, lalu ibunya membawa ke hadapan Fir'aun dan tumbuhlah Nabi Musa 'alaihis salam di sisinya, ia menaiki kendaraan kerajaan, memakai pakaian mereka, dsb. *wallahu a'lam.*

[1797] Biasanya mereka apabila melihat sebabnya tidak jelas, maka iman mereka pun goyang karena pengetahuan mereka yang tidak sempurna, padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengadakan ujian yang berat dan rintangan yang besar sebelum perkara-perkara yang mengagumkan dan mulia.

[1798] Yakni 30 atau 33 tahun.

[1799] Yakni 40 tahun.

[1800] Maksudnya, pemahaman agama.

[1801] Yakni dalam beribadah kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya.

[1802] Maksudnya, pada waktu tengah hari, di waktu penduduk sedang istirahat.

[1803] Sebab terjadi perkelahian adalah seperti yang diceritakan Qatadah, yaitu, "Orang Qibthi ingin memaksa seorang dari Bani Israil membawa kayu bakar ke dapur Fir'aun, namun ia menolaknya." Menurut Sa'id bin Jubair, bahwa ia (orang Qibthi) tersebut adalah tukang masak di dapur Fir'aun.

[1804] Karena Musa 'alaihis salam telah dikenal termasuk Bani Israil.

musuhnya[1805], lalu Musa meninjunya[1806], dan matilah musuhnya itu. Dia (Musa) berkata, "Ini[1807] adalah perbuatan setan[1808]. Sungguh, dia (setan) adalah musuh yang jelas menyesatkan[1809]."

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمۡتُ نَفۡسِي فَٱغۡفِرۡ لِي فَغَفَرَ لَهُۥٓۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ١٦

16. Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ فَلَنۡ أَكُونَ ظَهِيرٗا لِّلۡمُجۡرِمِينَ ١٧

17. Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, oleh karena nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku[1810], maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa[1811]."

فَأَصۡبَحَ فِي ٱلۡمَدِينَةِ خَآئِفٗا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا ٱلَّذِي ٱسۡتَنصَرَهُۥ بِٱلۡأَمۡسِ يَسۡتَصۡرِخُهُۥۚ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰٓ إِنَّكَ لَغَوِيّٞ مُّبِينٞ ١٨

18. Karena itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota itu[1812] sambil menunggu (akibat perbuatannya), tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya[1813]. Musa berkata kepadanya[1814], "Engkau sungguh, orang yang nyata-nyata sesat[1815]."

فَلَمَّآ أَنۡ أَرَادَ أَن يَبۡطِشَ بِٱلَّذِي هُوَ عَدُوّٞ لَّهُمَا قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقۡتُلَنِي كَمَا قَتَلۡتَ نَفۡسَۢا بِٱلۡأَمۡسِۖ إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلۡمُصۡلِحِينَ ١٩

19. [1816]Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin

---

[1805] Maka Nabi Musa 'alaihis salam menolongnya, dan menolong orang yang terzalimi adalah wajib dalam semua syariat.

[1806] Beliau (Nabi Musa) 'alaihis salam adalah seorang yang memiliki tenaga yang kuat.

[1807] Yakni membunuh.

[1808] Maksudnya, Musa menyesal atas kematian orang itu disebabkan pukulannya, karena dia bukanlah bermaksud untuk membunuhnya, tetapi semata-mata membela kaumnya, dan yang demikian merupakan hiasan dan was-was setan.

[1809] Oleh karena itulah terjadi perbuatan itu disebabkan permusuhannya yang nyata dan keinginannya untuk menyesatkan manusia.

[1810] Seperti diterima tobatnya dan diampuni serta diberikan berbagai nikmat.

[1811] Beliau berjanji tidak akan menolong seorang pun di atas maksiat atau tidak akan menolong orang yang bersalah. Hal ini menunjukkan bahwa nikmat yang diberikan menghendaki agar seorang hamba mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

[1812] Yakni apakah keluarga Fir'aun tahu peristiwa itu atau tidak? Beliau takut, karena sudah diketahui, bahwa tidak ada yang berani berbuat seperti itu selain Musa yang berasal dari Bani Israil.

[1813] Untuk menghadapi orang Qibthi yang lain.

[1814] Yakni, mencelanya.

[1815] Karena perbuatanmu yang sekarang dan kemarin.

[1816] Selanjutnya, Nabi Musa 'alaihis salam hendak memukul orang Qibthi itu, namun orang dari Bani Israil itu malah mengira, bahwa Musa bermaksud memukulnya ketika ia mendengar kata-kata Musa tersebut. Ia

engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian[1817]."

**Ayat 20-22: Perginya Musa 'alaihis salam ke Madyan untuk menyelamatkan diri dari penangkapan Fir'aun.**

وَجَآءَ رَجُلٞ مِّنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلۡمَلَأَ يَأۡتَمِرُونَ بِكَ لِيَقۡتُلُوكَ فَٱخۡرُجۡ إِنِّي لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ٢٠

20. Dan seorang laki-laki[1818] datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."

فَخَرَجَ مِنۡهَا خَآئِفٗا يَتَرَقَّبُۖ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٢١

21. Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut, waspada (kalau ada yang menyusul atau mengkapnya), dia berdoa, "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu[1819]."

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلۡقَآءَ مَدۡيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهۡدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ٢٢

22. Dan ketika dia menuju arah negeri Madyan[1820] dia berdoa (lagi), "Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar."

**Ayat 23-28: Kuatnya fisik Musa 'alaihis salam, amanahnya dan kesabarannya, dan bahwa malu merupakan sifat yang layak dimiliki kaum wanita.**

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدۡيَنَ وَجَدَ عَلَيۡهِ أُمَّةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسۡقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمۡرَأَتَيۡنِ تَذُودَانِۖ قَالَ مَا خَطۡبُكُمَاۖ قَالَتَا لَا نَسۡقِي حَتَّىٰ يُصۡدِرَ ٱلرِّعَآءُۖ وَأَبُونَا شَيۡخٞ كَبِيرٞ ٢٣

23. Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan yang sedang menghambat (ternaknya)[1821]. Dia (Musa) berkata, "Ada apa dengan

---

pun berkata untuk membela dirinya, "*Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang?*...dst."

[1817] Maka orang Qibthi yang berada di situ mendengarnya dan mengetahui bahwa orang yang melakukan pembunuhan kemarin adalah Musa, ia pun segera pergi memberitahukan Fir'aun sehingga Fir'aun marah besar dan hendak membunuh Musa.

[1818] Ada yang mengatakan, bahwa dia adalah orang mukmin dari keluarga Fir'aun.

[1819] Beliau telah bertobat dari dosa itu dan melakukannya karena marah dan tanpa maksud membunuhnya.

[1820] Madyan adalah negeri Nabi Syu'aib, perjalanan ke sana dari Mesir membutuhkan waktu kurang lebih 8 hari. Madyan tidak berada di bawah kekuasaan Fir'aun.

[1821] Karena mereka tidak mungkin bercampur baur dengan laki-laki yang sedang mengambilkan air minum untuk ternaknya dan karena bakhilnya mereka, sehingga setelah mereka selesai memberi minum hewan ternak mereka, maka mereka tutup kembali mulut sumur dengan batu yang besar.

kamu berdua[1822]?" Kedua perempuan itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya[1823]."

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلۡتَ إِلَيَّ مِنۡ خَيۡرٖ فَقِيرٞ ٢٤

24. Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu[1824], kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa[1825], "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku[1826]."

فَجَآءَتۡهُ إِحۡدَىٰهُمَا تَمۡشِي عَلَى ٱسۡتِحۡيَآءٖ قَالَتۡ إِنَّ أَبِي يَدۡعُوكَ لِيَجۡزِيَكَ أَجۡرَ مَا سَقَيۡتَ لَنَاۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيۡهِ ٱلۡقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفۡۖ نَجَوۡتَ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٥

25. Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu[1827], dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Ketika Musa mendatangi ayahnya[1828]

---

[1822] Yakni mengapa kamu tidak memberi minum ternakmu?

[1823] Tidak kuat untuk memberi minum hewan ternaknya.

[1824] Tanpa meminta upah, dan tidak ada niatnya selain mengharap keridhaan Allah. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa para pengembala ketika selesai mendatangi sumber air, meletakkan di mulut sumur batu yang besar, lalu dua wanita itu datang memberi minum kambingnya dari sisa kambing yang lain.

'Amr bin Maimun meriwayatkan dari Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu, bahwa Musa 'alaihis salam ketika sampai di sumber air Madyan mendapatkan sekumpulan orang yang sedang memberi minum ternaknya. Umar melanjutkan ceritanya, "Setelah mereka selesai (memberi minum), maka mereka bersama-sama mengembalikan batu ke sumur (untuk menutupinya), dan tidak ada yang mampu mengangkatnya kecuali dengan jumlah sepuluh orang. Tiba-tiba Beliau melihat ada dua orang perempuan yang sedang menghambat ternaknya, maka Musa berkata, "Ada apa dengan kamu berdua?" Maka Keduanya menceritakan keadaannya, lalu Musa 'alaihis salam mendatangi batu itu dan mengangkatnya (sendiri), dan tidak mengambil air kecuali satu ember sehingga kambing-kambing (mereka berdua) puas (meminumnya)." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, dan isnadnya shahih).

[1825] Permintaan Beliau ini adalah dengan ucapan dan keadaannya; lisan Beliau berdoa, dan keadaan Beliau menunjukkan rasa butuh.

[1826] Ayat ini sekaligus mengisyaratkan kepada kita agar senantiasa meminta kepada Allah dalam semua kebutuhan kita, baik yang terkait dengan agama (seperti meminta hidayah dan ampunan), maupun yang terkait dengan dunia (seperti meminta makan, minum dan pakaian). Demikian pula menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala senang diminta oleh hamba-hamba-Nya.

[1827] Hal ini menunjukkan kepribadiannya yang mulia dan akhlaknya yang terpuji, karena malu termasuk akhlak utama, terlebih bagi wanita. Ayat ini juga menunjukkan bahwa sikap Nabi Musa 'alaihis salam memberi minum kepada keduanya tidaklah sebagai pekerja atau pelayan yang biasanya tidak memiliki rasa malu, bahkan Beliau terhormat. Oleh karena itulah, wanita ini ketika melihat akhlak Musa yang mulia, membuatnya merasa malu dengannya.

[1828] Ahli tafsir berbeda pendapat tentang ayah perempuan itu siapakah dia? Ada yang berpendapat, bahwa ayah itu adalah Nabi Syu'aib inilah yang masyhur, dan di antara ulama yang menyatakan demikian adalah Al Hasan Al Bashri dan Malik bin Anas, bahkan ada hadits yang menegaskan demikian, namun dalam isnadnya perlu dipertimbangkan. Ada pula yang berpendapat bahwa Nabi Syu'aib berumur panjang setelah kaumnya dibinasakan sehingga masih hidup di zaman Nabi Musa dan menikahkan puterinya dengan Musa.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri bahwa ayah itu bernama Syu'aib, namun bukan Nabi kaum Madyan. Ada pula yang berpendapat bahwa bapak itu adalah putera saudara Syu'aib. Ada pula yang mengatakan, "Putra pamannya," dan ada pula yang berpendapat, bahwa ia adalah salah seorang dari kaum Nabi Syu'aib yang beriman, ada pula yang berpendapat bahwa namanya "Yatsarun." Wallahu a'lam (lihat

dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya)[1829], dia berkata[1830], "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu[1831]."

قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

26. Salah seorang dari kedua perempuan itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah ia sebagai pekerja (pada kita)[1832], sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya[1833]."

قَالَ إِنِّىٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَىَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِى ثَمَٰنِىَ حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

27. Dia berkata, "Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja[1834] padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu[1835], dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau[1836]. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik[1837]."

قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَىَّ ۖ وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾

28. Dia (Musa) berkata, "Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan[1838]."

**Ayat 29-30: Musa 'alaihis salam pulang ke Mesir dan menerima wahyu untuk berdakwah kepada Fir'aun.**

---

Qashashul Anbiya' oleh Ibnu Katsir). Syaikh As Sa'diy dalam tafsirnya lebih cenderung menguatkan, bahwa ayah kedua wanita itu bukanlah Nabi Syu'aib 'alaihis salam.

[1829] Sehingga Beliau sampai di tempat ini.

[1830] Menenangkan rasa kekhawatirannya.

[1831] Karena engkau telah berada di tempat yang mereka tidak memiliki kekuasaan terhadapnya.

[1832] Untuk menggembala kambing dan memberi minumnya.

[1833] Kedua sifat ini, "Kuat dan amanah" perlu diperhatikan ketika memilih seseorang sebagai karyawannya. Jika kedua-duanya berkumpul bersamaan, maka akan sempurnalah pekerjaan. Umar, Ibnu Abbas, Syuraih Al Qaadhiy, Abu Malik, Qatadah dan lain-lain mengatakan, "Ketika wanita itu mengatakan seperti itu, ayahnya bertanya kepadanya, "Dari mana kamu tahu demikian?" wanita itu menjawab, "Sesungguhnya dia mampu mengangkat batu besar yang tidak mungkin diangkat kecuali oleh sepuluh orang, juga pada saat aku datang (kemari) bersamanya, aku berjalan di depannya, namun ia mengatakan, "Berjalanlah di belakangku, jika hendak melewati jalan lain, lemparlah batu kecil ini agar aku tahu jalan."

[1834] Yakni mengembala kambingku.

[1835] Dan tidak wajib kamu lakukan.

[1836] Yakni, aku hanyalah membebanimu dengan pekerjaan yang ringan dan tidak berat.

[1837] Keinginannya untuk memberikan kemudahan dan bermuamalah secara baik menunjukkan bahwa orang tersebut adalah orang yang saleh.

[1838] Disebutkan dalam tafsir Al Jalaalain, bahwa selanjutnya ayah wanita itu memerintahkan puterinya memberikan tongkat kepada Musa untuk menyingkirkan binatang buas yang akan menerkam kambing-kambingnya.

۞ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلۡأَجَلَ وَسَارَ بِأَهۡلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارٗاۖ قَالَ لِأَهۡلِهِ ٱمۡكُثُوٓاْ إِنِّيٓ ءَانَسۡتُ نَارٗا لَّعَلِّيٓ ءَاتِيكُم مِّنۡهَا بِخَبَرٍ أَوۡ جَذۡوَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ لَعَلَّكُمۡ تَصۡطَلُونَ ٢٩

29. Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu[1839] dan dia berangkat dengan keluarganya (menuju Mesir), ia melihat api di lereng gunung[1840]. Dia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu[1841] dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangatkan badan.”

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ مِن شَٰطِيِٕ ٱلۡوَادِ ٱلۡأَيۡمَنِ فِي ٱلۡبُقۡعَةِ ٱلۡمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّيٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٣٠

30. Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah dari sebatang pohon di sebidang tanah yang diberkahi, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam[1842]!

**Ayat 31-35: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak berbicara kepada Nabi Musa ‘alaihis salam, penampakkan mukjizatnya dan pemuliaan untuknya dengan mengangkat saudaranya Harun sebagai nabi.**

وَأَنۡ أَلۡقِ عَصَاكَۖ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهۡتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنّٞ وَلَّىٰ مُدۡبِرٗا وَلَمۡ يُعَقِّبۡۚ يَٰمُوسَىٰٓ أَقۡبِلۡ وَلَا تَخَفۡۖ إِنَّكَ مِنَ ٱلۡأٓمِنِينَ ٣١

31. Dan lemparkanlah tongkatmu.” Maka ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular yang gesit[1843], dia lari ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman), "Wahai Musa! Kemarilah dan jangan takut. Sesungguhnya engkau termasuk orang yang aman[1844].

---

[1839] Beliau rindu dengan keluarganya dan kampung halamannya.

[1840] Setelah Musa ‘alaihis salam menyelesaikan perjanjian dengan mertuanya. Dia berangkat dengan keluarganya dengan sejumlah kambing yang diberi mertuanya, maka pada suatu malam yang gelap dan dingin, Musa ‘alaihis salam tiba di suatu tempat, di mana setiap kali Beliau menghidupkan api, ternyata api itu tidak menyala. Hal ini sangat mengherankan Musa, sehingga ia berkata kepada istrinya seperti yang disebutkan dalam ayat 29.

[1841] Tentang jalan yang harus dilalui, di mana ketika itu Beliau sedang tersesat jalan dan merasakan kedinginan.

[1842] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan rububiyyah-Nya (pengaturan-Nya terhadap alam semesta) dan uluhiyyah-Nya (keberhakan-Nya untuk disembah). Di tempat dan di saat itulah Musa ‘alaihis salam diangkat menjadi rasul.

[1843] Yakni ular jantan yang besar.

[1844] Maka Nabi Musa ‘alaihis salam menghadap dengan tidak takut, bahkan merasa tenteram dan percaya dengan berita Tuhannya. Imannya bertambah dan keyakinannya sempurna.

Mukjizat ini Allah perlihatkan sebelum Beliau berangkat menghadap Fir’aun agar Beliau berada di atas keyakinan yang sempurna sehingga Beliau lebih berani dan lebih kuat. Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperlihatkan mukjizat yang lain.

ٱسۡلُكۡ يَدَكَ فِي جَيۡبِكَ تَخۡرُجۡ بَيۡضَآءَ مِنۡ غَيۡرِ سُوٓءٖ وَٱضۡمُمۡ إِلَيۡكَ جَنَاحَكَ مِنَ ٱلرَّهۡبِۖ فَذَٰنِكَ بُرۡهَٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ وَمَلَإِيْهِۦٓۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمٗا فَٰسِقِينَ ٣٢

32. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu[1845], ia akan keluar putih bercahaya tanpa cacat, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu apabila ketakutan[1846]. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau pertunjukkan kepada Fir'aun dan para pembesarnya). Sungguh, mereka adalah orang-orang fasik[1847]."

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلۡتُ مِنۡهُمۡ نَفۡسٗا فَأَخَافُ أَن يَقۡتُلُونِ ٣٣

33. Dia (Musa) berkata[1848], "Ya Tuhanku, sungguh aku telah membunuh seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku.

وَأَخِي هَٰرُونُ هُوَ أَفۡصَحُ مِنِّي لِسَانٗا فَأَرۡسِلۡهُ مَعِيَ رِدۡءٗا يُصَدِّقُنِيٓۖ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ٣٤

34. Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku[1849], maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku."

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجۡعَلُ لَكُمَا سُلۡطَٰنٗا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيۡكُمَاۚ بِـَٔايَٰتِنَآ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلۡغَٰلِبُونَ ٣٥

35. Dia (Allah) berfirman, "Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar[1850], maka mereka tidak akan dapat mencapaimu[1851]; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang[1852]."

---

[1845] Maksudnya, meletakkan tangan ke dada leher baju.

[1846] Maksudnya, karena Musa merasa takut, Allah memerintahkan untuk mendekapkan tangan ke dadanya agar rasa takut itu hilang, yang kemudian keadaannya akan kembali seperti biasanya.

[1847] Karena mereka adalah orang-orang yang fasik, maka tidak cukup diperingatkan, bahkan harus ditunjukkan mukjizat kepadanya.

[1848] Yakni meminta uzur, dan meminta bantuan-Nya dalam tugas yang dipikulnya sambil menyebutkan penghalangnya agar Tuhannya menghilangkan apa yang dia khawatirkan.

[1849] Nabi Musa 'alaihis salam selain merasa takut kepada Fir'aun juga merasa dirinya kurang lancar berbicara menghadapi Fir'aun. Maka Beliau memohon kepada Allah agar dia mengutus Harun 'alaihis salam bersamanya, yang lebih fasih lidahnya.

[1850] Berupa mampu berdakwah dengan hujjah dan mendapatkan kewibawaan dari Allah sehingga merasa terhormat di hadapan musuh mereka.

[1851] Yang demikian disebabkan ayat-ayat Allah (mukjizat yang diberikan-Nya), dan karena ayat-ayat itu menunjukkan kebenaran serta membuat takjub orang yang melihatnya, sehingga mereka berdua (Musda dan Harun) memiliki kekuasaan dan terhindar dari tipu daya musuh, bahkan mereka seperti memiliki bala tentara dengan jumlah yang banyak dan perlengkapan yang kuat sehingga tidak takut berhadapan dengan Fira'un yang kejam dan memiliki banyak pasukan.

[1852] Inilah janji Allah untuk Musa dan Harun di waktu itu, padahal mereka hanya berdua, pulang ke kampung halamannya setelah pergi darinya. Keadaan pun berubah sehingga akhirnya sempurnalah janji Allah dan Beliau beserta pengikutnya memperoleh kemenangan.

**Ayat 36-43: Awal kedatangan Nabi Musa ‘alaihis salam kepada Fir’aun dengan membawa bukti-bukti yang nyata, kesombongan Fir’aun dan kaumnya, penenggelaman mereka, dan penurunan kitab Taurat oleh Allah kepada Bani Israil sebagai petunjuk dan rahmat untuk mereka.**

فَلَمَّا جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا بَيِّنَٰتٖ قَالُواْ مَا هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّفۡتَرٗى وَمَا سَمِعۡنَا بِهَٰذَا فِيٓ ءَابَآئِنَا ٱلۡأَوَّلِينَ ٣٦

36. Maka ketika Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata[1853], "Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat[1854], dan kami tidak pernah mendengar (yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu[1855].”

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّيٓ أَعۡلَمُ بِمَن جَآءَ بِٱلۡهُدَىٰ مِنۡ عِندِهِۦ وَمَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٣٧

37. Dan dia (Musa) menjawab[1856], "Tuhanku lebih mengetahui siapa yang (pantas) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan mendapat kemenangan[1857].”

وَقَالَ فِرۡعَوۡنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَأُ مَا عَلِمۡتُ لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرِي فَأَوۡقِدۡ لِي يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجۡعَل لِّي صَرۡحٗا لَّعَلِّيٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٣٨

38. Dan Fir'aun berkata[1858], "Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku[1859]. Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu

---

[1853] Secara zalim, sombong dan membangkang.

[1854] Sebagaimana yang dikatakan Fir’aun ketika kebenaran telah jelas dan kebatilan kalah, *“Sesungguhnya dia (Musa) adalah pemimpinmu yang mengajarkan kepadamu ilmu sihir.”* Fir;aun memang pintar namun tidak bersih sehingga berbuat licik, sampai-sampai melakukan berbagai macam tipu daya seperti yang telah diceritakan Allah kepada kita, padahal dia mengetahui bahwa tidak ada yang mendatangkan mukjizat yang besar itu kecuali Allah Tuhan langit dan bumi, akan tetapi kecelakaan lebih menguasai dirinya, sehingga dia tidak beriman dan malah menentangnya.

[1855] Ucapan mereka ini dusta, padahal Allah telah mengutus sebelum Musa rasul-Nya Yusuf ‘alaihis salam. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata, "Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) setelahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.*” (Terj. Al Mu’min: 34)

[1856] Ketika mereka mengatakan, bahwa apa yang dibawa Musa adalah sihir dan kesesatan, dan bahwa apa yang mereka pegang selama ini adalah hak (benar).

[1857] Ternyata yang memperoleh kemenangan dan kesudahan yang baik adalah Musa ‘alaihis salam dan para pengikutnya. Sedangkan orang-orang yang mendustakan Beliau memperoleh kerugian dan kesudahan yang buruk.

[1858] Bersikap berani terhadap Tuhannya dan mengelabui kaumnya yang bodoh dan kurang akal.

[1859] Setelah Fir’aun mengucapkan kata-kata ini yang di dalamnya mengandung kemungkinan ada Tuhan selainnya, maka Fir’aun hendak menguatkan ketidakadaan Tuhan selainnya.

bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan yakin bahwa dia termasuk pendusta[1860]."

وَٱسۡتَكۡبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ إِلَيۡنَا لَا يُرۡجَعُونَ ٣٩

39. Dan dia (Fir'aun) dan bala tentaranya berlaku sombong[1861], di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar, dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada kami[1862].

فَأَخَذۡنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٠

40. Maka Kami siksa dia (Fir'aun) dan bala tentaranya[1863], lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang zalim[1864].

وَجَعَلۡنَٰهُمۡ أَئِمَّةٗ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلنَّارِۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا يُنصَرُونَ ٤١

41. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka[1865] dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong[1866].

وَأَتۡبَعۡنَٰهُمۡ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا لَعۡنَةٗۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلۡمَقۡبُوحِينَ ٤٢

42. Dan Kami susulkan laknat kepada mereka di dunia ini[1867]; sedangkan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)[1868].

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ مِنۢ بَعۡدِ مَآ أَهۡلَكۡنَا ٱلۡقُرُونَ ٱلۡأُولَىٰ بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لَّعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٤٣

---

[1860] Perhatikanlah keberaniaan makhluk yang lemah dan kecil ini kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, ia mendustakan Rasul-Nya dan mengaku dirinya tuhan serta mencoba menguatkan dirinya dengan membuat bangunan yang tinggi untuk melihat Tuhan Musa dan kita. Akan tetapi, sungguh aneh para pembesar yang mengatur kerajaan, bagaimana akal mereka dapat dipermainkan oleh satu orang ini (Fir'aun), orang yang merusak agama dan akal mereka. Ini tidak lain karena keadaan mereka juga fasik dan sifat itu telah menancap dalam diri mereka. Oleh karena itu, kami meminta kepada-Mu ya Allah agar Engkau meneguhkan kami di atas keimanan dan tidak memalingkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau beri kami petunjuk.

[1861] Mereka bersikap sombong terhadap hamba-hamba Allah dan menimpakan azab yang berat kepada mereka, bersikap sombong terhadap para rasul Allah dan terhadap apa yang mereka bawa dari-Nya, serta menyangka bahwa apa yang mereka pegang selama ini lebih tinggi dan lebih hebat.

[1862] Kalau seandainya mereka mereka mengetahui, bahwa mereka akan kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, tentu mereka tidak akan bersikap seperti itu.

[1863] Ketika mereka tetap membangkang.

[1864] Di mana akhir kesudahannya adalah kebinasaan. Ia merupakan kesudahan yang paling buruk dan paling sengsara, di dunia mendapatkan hukuman yang sangat buruk dan berlanjut dengan hukuman di akhirat, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

[1865] Karena mengajak manusia berbuat syirk dan kemaksiatan.

[1866] Dari azab Allah.

[1867] Sebagai tambahan terhadap azab dan penghinaan mereka. Nama mereka di hadapan semua makhluk begitu buruk, dibenci dan dicela oleh mereka.

[1868] Berkumpul dalam diri mereka kemurkaan dari Allah, dari makhluk-Nya dan dari diri mereka sendiri.

43. Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan umat-umat yang terdahulu[1869], untuk menjadi pelita bagi manusia[1870] dan petunjuk serta rahmat, agar mereka mendapat pelajaran.

**Ayat 44-46: Termasuk bukti kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kebenarannya adalah pemberitaan kepadanya terhadap perkara-perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلۡغَرۡبِيِّ إِذۡ قَضَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلۡأَمۡرَ وَمَا كُنتَ مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ٤٤

44. [1871]Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sebelah barat[1872] ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak (pula) termasuk orang-orang yang menyaksikan (kejadian itu)[1873],

وَلَٰكِنَّآ أَنشَأۡنَا قُرُونٗا فَتَطَاوَلَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡعُمُرُۚ وَمَا كُنتَ ثَاوِيٗا فِيٓ أَهۡلِ مَدۡيَنَ تَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِنَا وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرۡسِلِينَ ٤٥

45. Tetapi Kami telah menciptakan beberapa umat[1874], dan telah berlalu atas mereka masa yang panjang[1875], dan engkau (Muhammad) tidak tinggal bersama-sama penduduk Madyan[1876] dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul[1877].

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذۡ نَادَيۡنَا وَلَٰكِن رَّحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوۡمٗا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٖ مِّن قَبۡلِكَ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٤٦

---

[1869] Seperti kaum Nuh, ‘Aad, Tsamud dan Fir’aun bersama bala tentaranya. Ini adalah dalil, bahwa setelah turun kitab Taurat, maka hilanglah pembinasaan secara merata dan disyariatkan jihad melawan orang-orang kafir.

[1870] Yakni menjadi cahaya bagi hati mereka, membuat mereka dapat melihat hakikat sesuatu dan kesudahannya serta dapat melihat hal yang bermanfaat bagi mereka dan hal yang tidak bermanfaat, sebagai hujjah bagi pelaku maksiat dan bermanfaat bagi orang-orang mukmin, sebagai rahmat baginya dan petunjuk ke jalan yang lurus.

[1871] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menceritakan kepada Rasul-Nya (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) apa yang Dia ceritakan, seperti berita-berita di masa lalu, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan manusia bahwa berita tersebut adalah berita murni dari Allah, tidak ada jalan bagi rasul untuk mengetahuinya kecuali dengan jalan wahyu.

[1872] Μακσυδνψα, δι σεβελαη βαρατ λεμβαη συχι Τηυωα, λιηατ συρατ Τηαηα αψατ 12.

[1873] Sehingga dikatakan, bahwa engkau mengetahuinya karena ikut hadir ketika itu.

[1874] Setelah Nabi Musa ‘alaihis salam.

[1875] Pesan dan perjanjian sudah dilupakan, pengetahuan agama semakin pudar dan wahyu telah terputus, maka Allah mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul serta mewahyukan kepada Beliau berita tentang Nabi Musa dan lainnya.

[1876] Sehingga engkau mengetahui kisah mereka, lalu menyampaikannya.

[1877] Maksudnya, berita yang engkau bawa baik tentang Nabi Musa maupun tentang umat-umat terdahulu adalah atsar (hasil) dari pengutusan Kami kepadamu dan wahyu yang tidak ada jalan bagimu untuk mengetahuinya jika Kami tidak mengutusmu.

46. Dan engkau (Muhammad) tidak berada di dekat Tur (gunung) ketika Kami menyeru (Musa)[1878], tetapi (Kami untus engkau) sebagai rahmat dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang tidak didatangi oleh pemberi peringatan sebelum engkau agar mereka mendapat pelajaran[1879].

**Ayat 47-50: Sikap kaum musyrik ketika musibah menimpa mereka, keadaan mereka yang selalu mengingkari bukti, padahal dahulu memintanya, dan penjelasan bahwa Al Qur'an adalah kitab yang paling sempurna.**

وَلَوْلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

47. Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan[1880], "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada Kami, agar kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan termasuk orang mukmin[1881]."

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ لَوْلَآ أُوتِىَ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ مُوسَىٰٓ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۖ قَالُوا۟ سِحْرَانِ تَظَٰهَرَا وَقَالُوٓا۟ إِنَّا بِكُلٍّ كَٰفِرُونَ ﴿٤٨﴾

48. Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran (Al Qur'an) dari sisi Kami, mereka berkata[1882], "Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan

---

[1878] Yakni ketika Allah memerintahkannya untuk mendatangi orang-orang yang zalim (Fir'aun dan kaumnya) dan menyampaikan kepada mereka risalah-Nya serta memperlihatkan ayat-ayat-Nya. Kesimpulannya adalah, bahwa peristiwa yang dialami Nabi Musa 'alaihis salam di beberapa tempat yang dikisahkan-Nya itu tidak lepas dari dua kemungkinan: (1) Beliau (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) hadir dan menyaksikan lalu Beliau mempelajarinya dari mereka. Jika seperti ini, maka berarti Beliau bukan utusan Allah, karena perkara yang disampaikan dari hasil penelitian adalah perkara yang di sana ikut serta pula yang lain (tidak hanya para nabi saja, yang lain pun bisa). Akan tetapi, mereka (orang-orang kafir) sudah mengetahui, bahwa tidak mungkin seperti itu, karena Beliau tidak sezaman dengan mereka, maka sudah pasti yang benar adalah kemungkinan kedua; (2) Bahwa berita tersebut datang dari sisi Allah berupa wahyu karena Beliau adalah utusan Allah. Dengan demikian, jelaslah bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang rasul dan kita semua menjadi saksi terhadapnya, sekaligus sebagai rahmat Allah bagi hamba-hamba Allah.

[1879] Yakni mereka dapat mengetahui kebaikan secara lebih rinci sehingga mereka dapat mengerjakannya, serta mengetahui lebih rinci keburukan, sehingga mereka dapat meninggalkannya. Jika Beliau seperti ini kedudukannya, maka yang wajib dilakukan mereka adalah segera beriman dan mensyukuri nikmat yang besar ini.
Perlu diketahui, bahwa peringatan Beliau kepada orang-orang Arab tidak berarti khusus kepada mereka tidak kepada selain mereka, bahkan risalah Beliau untuk semua manusia; bangsa Arab maupun 'Ajam (non Arab). Tertuju pertama kali kepada orang Arab adalah karena Beliau adalah orang Arab, Al Qur'an yang diturunkan kepada Beliau berbahasa Arab dan orang yang pertama kali mendapatkan dakwah Beliau adalah orang-orang Arab. Oleh karena itu, risalah Beliau kepada orang-orang Arab adalah sebagai asalnya, sedangkan selain mereka mengikuti. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala, "*Katakanlah, "Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua,…dst.*" (Terj. Al A'raaf: 158).

[1880] Berupa kekafiran dan kemaksiatan.

[1881] Yakni, oleh karena itulah Kami mengutus engkau wahai Muhammad untuk menyingkirkan hujjah mereka dan agar mereka tidak berbicara seperti itu.
[1882] Mendustakan sambil memprotesnya.

kepada Musa dahulu[1883]?" Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu berkata, "Keduanya[1884] adalah sihir yang bantu membantu[1885]." Dan mereka (juga) berkata, "Sesungguhnya Kami sama sekali tidak mempercayai masing-masingnya[1886]."

قُلْ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٩﴾

49. Katakanlah (Muhammad), "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al Quran), niscaya aku mengikutinya[1887], jika kamu orang yang benar[1888]."

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

50. Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah[1889] mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat[1890] daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun[1891]? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

---

[1883] Seperti tangannya yang bercahaya, tongkatnya yang berubah menjadi ular, dan lain-lain. Bisa juga maksudnya, mengapa tidak diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kitab secara sekaligus sebagaimana kitab Taurat yang diturunkan secara sekaligus kepada Musa 'alaihis salam. Padahal termasuk kesempurnaan Al Qur'an ini dan perhatian Allah kepada orang yang diturunkan Al Qur'an kepadanya adalah diturunkan-Nya kitab itu secara berangsur-angsur untuk meneguhkan hati rasul-Nya dan menambah keimanan orang-orang mukmin. Pengqiyasan mereka terhadap Al Qur'an dengan kitab Taurat adalah qiyas yang mereka batalkan sendiri, karena mereka mengqiyaskan dengan kitab yang mereka sendiri mengingkarinya dan tidak beriman. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu?"*

[1884] Yakni Al Qur'an dan Taurat.

[1885] Dalam sihirnya dan dalam menyesatkan manusia.

[1886] Dari sini diketahui, bahwa maksud mereka tidak lain hanyalah untuk membatalkan yang hak dengan sesuatu yang bukan merupakan alasan, mereka juga hendak membatalkan dengan sesuatu yang sebenarnya tidak dapat membatalkan, ucapan mereka saling berlawanan dan bertentangan, dan seperti inilah keadaan semua orang kafir tanpa terkecuali. Oleh karena itulah, ditegaskan bahwa mereka kafir kepada dua kitab (Taurat dan Al Qur'an) dan dua rasul itu (Musa dan Muhammad 'alaihimash shalaatu was salaam). Di samping itu, kekekafiran mereka kepada keduanya bukanlah karena hendak mencari yang hak dan memilih yang terbaik, akan tetapi karena mengikuti hawa nafsu sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[1887] Ini merupakan sikap inshaf yang sempurna, yaitu mengikuti yang terbaik. Namun ternyata tidak ada kitab yang lebih baik daripada keduanya, sehingga ia tidak mengikuti selainnya.

[1888] Sudah pasti, tidak ada jalan bagi mereka dan selain mereka untuk mendatangkan yang semisal dengan Al Qur'an, karena tidak ada satu pun kitab yang muncul ke dunia yang lebih hebat daripada keduanya, baik pengetahuannya, petunjuknya, penjelasannya dan rahmatnya bagi makhluk.

[1889] Bahwa mereka tidak mengikutimu bukan karena mencari yang hak dan hidayah, tetapi sekedar menuruti hawa nafsu.

[1890] Maksudnya, tidak ada yang lebih sesat.

[1891] Orang yang seperti ini termasuk orang yang paling sesat, ketika disodorkan petunjuk dan jalan yang lurus yang menyampaikan kepada Allah dan surga-Nya, tetapi ia tidak mempedulikannya dan tidak mendatanginya, bahkan hawa nafsunya mengajak dirinya untuk menempuh jalan yang mengarah kepada kebinasaan dan kesengsaraan, dirinya pun mengikuti dan meninggalkan petunjuk. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang seperti ini sifatnya? Kezaliman, sikap melampaui batas dan tidak menyukai kebaikan membuatnya ingin tetap di atas kesesatannya dan Allah tidak menunjuki orang yang seperti ini. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang zalim, yaitu mereka yang sudah melekat dengan kezaliman dan sikap membangkang, ketika kebenaran

**Ayat 51-55: Pujian bagi orang-orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab dan di antara sifat mereka yang terpuji.**

۞ وَلَقَدۡ وَصَّلۡنَا لَهُمُ ٱلۡقَوۡلَ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

51. [1892]Dan sungguh, Kami telah menyampaikan perkataan ini (Al Quran)[1893] kepada mereka agar mereka selalu mengingatnya[1894].

---

datang, ia malah menolaknya dan ketika disodorkan hawa nafsu, ia malah mengikutinya. Mereka telah menutup untuk diri mereka pintu-pintu hidayah dan jalannya serta membuka pintu-pintu kesesatan dan jalannya. Oleh karena itu, mereka bingung dalam kesesatannya dan terombang-ambing dalam kesengsaraannya.

[1892] Ibnu Jarir berkata: Telah menceritakan kepadaku Bisyr bin Adam, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Affan bin Muslim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Amr bin Dinar dari Yahya bin Ja'dah (dari Rifa'ah Al Qurazhi), ia berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan sepuluh orang, dan saya salah satunya, "*Dan sungguh, Kami telah menyampaikan perkataan ini (Al Quran) kepada mereka agar mereka selalu mengingatnya.*" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Thabrani juz 5 hal. 46 dan 47. Haitsami berkata dalam Majma'uzzawa'id juz 7 hal. 88, "Diriwayatkan oleh Thabrani dengan dua isnad; salah satunya bersambung dan para perawinya tsiqah, yaitu hadits ini, sedangkan hadts yang lain terputus.")

[1893] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyampaikan Al Qur'an dan menurunkannya secara berangsur-angsur karena rahmat dan kelembutan-Nya, di mana di antara faedahnya adalah agar dapat dipahami dengan baik.

[1894] Yaitu karena ayat-ayat-Nya diulang dan penjelasannya turun saat dubutuhkan. Oleh karena itulah, turunnya secara berangsur-angsur adalah rahmat bagi mereka, sehingga tidak pantas bagi mereka memprotes sesuatu yang maslahatnya untuk mereka..

**Beberapa faedah dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Musa dengan Fir'aun di atas**

1. Hanya orang-orang mukmin saja yang dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah dan peristiwa-peristiwa yang diberlakukan-Nya terhadap umat-umat terdahulu yang kafir. Semakin tinggi imannya, maka semakin bertambah pula pengambilan 'ibrah (pelajaran)nya, dan bahwa Allah hanyalah mengarahkan kisah untuk mereka. Adapun selain mereka, maka Allah tidak peduli terhadapnya, dan lagi ayat-ayat-Nya tidak menjadi cahaya dan petunjuk bagi mereka.
2. Allah Subhaanahu wa Ta'aala apabila menginginkan terjadinya sesuatu, maka Dia siapkan sebab-sebabnya dan memberlakukannya sedikit demi sedikit dan bertahap; tidak sekaligus.
3. Kaum yang tertindas, meskipun sangat tertindas sekali tidak patut baginya bersikap lemah dari menuntut haknya dan berputus asa untuk bangkit kepada yang lebih tinggi, terlebih apabila mereka terzalimi sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyelamatkan Bani Israil kaum yang ditindas oleh Fir'aun dan para pemukanya, lalu Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan kedudukan kepada mereka di bumi serta menjadikan mereka berkuasa.
4. Suatu umat selama dalam keadaan tertindas; maka mereka tidak mampu menuntut haknya, tidak mampu menegakkan perkara agamanya maupun dunianya serta tidak memiliki kepemimpinan.
5. Kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap ibu Nabi Musa 'alaihis salam, peringanan-Nya terhadap musibah yang menimpanya dengan kabar gembira, yakni bahwa Allah akan mengembalikan kepadanya anaknya dan menjadikannya termasuk rasul.
6. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menakdirkan untuk hamba-Nya sebagian kesusahan agar dia memperoleh kegembiraan yang lebih besar dari itu atau terhindar dari keburukan yang lebih besar dari itu, sebagaimana Dia menakdirkan kepada ibu Nabi Musa 'alaihis salam kesedihan yang berat itu, namun menjadi sarana agar anaknya kembali kepadanya dengan cara yang membuat tenang jiwanya, sejuk penglihatannya dan bertambah gembira.
7. Rasa takut secara tabi'at tidaklah menafikan keimanan, sebagaimana yang terjadi pada ibu Nabi Musa dan Musa 'alaihis salam itu sendiri.

8. Iman dapat bertambah dan berkurang, dan termasuk hal yang menambahkan keimanan dan memperkuat keyakinan adalah bersabar ketika menghadapi sesuatu yang mencemaskan dan peneguhan dari Allah ketika kondisi seperti itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman*," yakni agar bertambah keimanannya dan tenteram hatinya.
9. Termasuk nikmat yang paling besar dari Allah kepada hamba-Nya adalah peneguhan Allah kepadanya dan penjagaan-Nya terhadap hatinya ketika terjadi hal yang mengkhawatirkan dan ketika menghadapi peristiwa yang menegangkan, karena dengan begitu ia dapat berbicara tepat dan berbuat bijak, berbeda dengan keadaaan ketika ia sedang risau, takut dan gelisah, maka pikirannya menjadi hilang, konsentrasinya menjadi kacau dsb.
10. Seorang hamba, jika mengetahui bahwa qadha' dan qadar serta janji Allah pasti terlaksana, maka ia tidak meremehkan dalam mengerjakan sebab, dan hal itu (mengerjakan sebab) tidaklah menafikan keimanannya kepada berita Allah. Hal itu, karena Allah telah berjanji kepada ibu Nabi Musa 'alaihis salam untuk mengembalikan kepadanya anaknya. Meskipun ia yakin terhadap janji Allah tersebut, namun ia tetap berusaha agar anaknya kembali, sampai-sampai ia mengutus saudara Musa untuk menelusuri anaknya.
11. Bolehnya seorang wanita untuk keluar memenuhi kebutuhannya dan berbicara dengan laki-laki selama sesuai dengan norma-norma syari'at dan tidak ada kekhawatiran timbulnya fitnah sebagaimana yang terjadi pada saudari Musa dan dua wanita penduduk Madyan yang berbicara dengan Nabi Musa 'alaihis salam.
12. Bolehnya mengambil upah terhadap kafalah (menanggung) dan radhaa' (penyusuan) serta menunjukkan orang yang siap melakukannya.
13. Termasuk rahmat Allah kepada hamba-Nya yang lemah yang hendak dimuliakan-Nya adalah Dia memperlihatkan di antara ayat-ayat-Nya dan bukti-bukti-Nya yang membuat imannya bertambah, sebagaimana Allah mengembalikan Musa kepada ibunya agar ibunya mengetahui bahwa janji Allah adalah benar.
14. Membunuh orang kafir yang mempunyai ikatan baik dengan 'akad maupun dengan 'uruf (adat yang berlaku) adalah tidak boleh, karena Nabi Musa 'alaihis salam menganggap pembunuhannya terhadap orang Qibthi yang kafir sebagai dosa dan Beliau meminta ampunan kepada Allah dari dosa itu.
15. Orang yang membunuh jiwa dengan tanpa hak, tergolong orang yang sewenang-wenang yang hendak mengadakan kerusakan di bumi.
16. Pemberitahuan orang lain kepada seseorang mengenai keadaan orang tersebut dengan maksud agar ia berhati-hati terhadap suatu bahaya yang mungkin sekali terjadi, tidaklah termasuk namimah (adu domba), bahkan terkadang menjadi wajib, sebagaimana pemberitahuan seseorang yang datang dari ujung kota kepada Musa menasihatinya agar segera meninggalkan kota tersebut.
17. Jika seseorang takut dibunuh atau dibinasakan jika tetap tinggal di suatu tempat, maka janganlah ia tetap di sana, karena sama saja menjatuhkan dirinya ke jurang kebinasaan.
18. Ketika dua mafsadat berhadapan, maka dilakukan mafsadat yang lebih ringan.
19. Seorang peneliti dalam suatu ilmu ketika perlu menyampaikan dan tidak ada salah satu di antara dua pendapat yang rajih baginya, maka ia meminta petunjuk kepada Tuhannya serta meminta agar ditunjuki kepada yang lebih tepat di antara dua pendapat itu setelah hatinya bermaksud mencari yang hak, karena sesungguhnya Allah tidak akan mengecewakan orang yang seperti ini keadaannya.
20. Sayang kepada makhluk dan berbuat ihsan kepada orang yang dia kenal dan yang tidak dia kenal termasuk akhlak para nabi, dan termasuk ihsan adalah memberi minum hewan ternak dan membantu orang yang tidak mampu.
21. Dianjurkan ketika berdoa menerangkan keadaan dirinya meskipun Allah sudah mengetahuinya, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala senang kepada permohonan yang sungguh-sungguh dari hamba-Nya dan menampakkan kehinaan dirinya.

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤۡمِنُونَ ﴿٥٢﴾

52. [1895]Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al Kitab[1896] sebelum Al Quran, mereka beriman (pula) kepadanya (Al Quran itu).

وَإِذَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبۡلِهِۦ مُسۡلِمِينَ ﴿٥٣﴾

53. Dan apabila (Al Quran) dibacakan kepada mereka[1897], mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya (Al Quran) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami[1898]. Sungguh, sebelumnya kami adalah orang muslim[1899]."

---

22. Malu termasuk akhlak yang terpuji, terlebih dari orang-orang yang mulia.
23. Membalas kebaikan orang lain adalah kebiasaan baik yang dilakukan dari sejak dahulu.
24. Seorang hamba apabila melakukan suatu amal karena Allah, lalu mendapatkan imbalan, maka tidaklah tercela. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Musa 'alaihis salam ketika Beliau menerima balasan dari orang tua negeri Madyan tersebut, di mana Beliau tidak memintanya dan hatinya pun tidak menginginkan imbalan.
25. Disyariatkannya ijarah (menyewa atau mengupah), dan bahwa ijarah bisa berlaku dalam hal menggembala kambing dan sebagainya dari orang yang tidak mampu bekerja, selanjutnya dikembalikan kepada uruf (kebiasaan).
26. Boleh menyewa dengan memberikan manfaat, meskipun manfaatnya adalah bisa menikah.
27. Pilihan seorang untuk puterinya laki-laki yang dia pilih tidaklah tercela.
28. Sebaik-baik pekerja adalah orang yang kuat lagi terpercaya.
29. Termasuk akhlak yang mulia adalah seseorang berbuat ihsan kepada karyawan dan pembantunya serta tidak memberatkan pekerjaannya.
30. Bolehnya melakukan 'akad ijarah dan lainnya tanpa menghadirkan saksi berdasarkan firman ayat, *"Dan Allah menjadi saksi terhadap apa yang kita ucapkan."*
31. Termasuk hukuman paling besar adalah ketika seseorang menjadi pemimpin dalam keburukan dan kesesatan, dan hal itu tergantung sejauh mana penentangannya terhadap ayat-ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sebagaimana termasuk nikmat yang paling besar yang diberikan Allah kepada hamba-Nya adalah dijadikan-Nya sebagai pemimpin kebaikan, yang memberi petunjuk lagi mendapat petunjuk.
32. Dalam kisah tersebut tedapat bukti kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di samping dalam perintah dan larangan juga terdapat bukti kebenaran Beliau, demikian pula pada kepribadian Beliau (lihat *Taisirul Karimir Rahmaan* karya Syaikh As Sa'diy rahimahullah).

[1895] Ayat ini turun berkenaan dengan segolongan orang yang masuk Islam dari kalangan Yahudi (seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya) dan Nasrani (yang datang dari Habasyah dan Syam). Ayat ini menerangkan keagungan Al Qur'an dan kebenarannya, di mana orang-orang yang berilmu mengetahuinya dan mengimaninya serta mengakui kebenarannya.

[1896] Yaitu kitab Taurat dan Injil yang masih murni.

[1897] Yakni maka mereka mendengarkan dan tunduk kepadanya.

[1898] Karena sejalan dengan yang dibawa para rasul dan sesuai dengan yang disebutkan dalam kitab-kitab, di samping itu beritanya benar, perintah dan larangannya sangat bijaksana.

Persaksian dan ucapan mereka ini bermanfaat bagi mereka, karena keluar atas dasar ilmu dan bashirah (mata hati) di mana mereka adalah orang-orang yang adil. Adapun Ahli Kitab yang lain yang menolaknya, maka keadaannya antara jahil (tidak tahu), pura-pura jahil atau menentang yang hak. Oleh karena itulah dalam ayat lain Allah berfirman, *"Katakanlah, "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak perlu beriman (sama saja bagi*

أُو۟لَـٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾

54. Mereka itu diberi pahala dua kali[1900] (karena beriman kepada Taurat dan Al Qur'an) disebabkan kesabaran mereka[1901], dan[1902] mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka.

وَإِذَا سَمِعُوا۟ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُوا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ لَنَآ أَعْمَـٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَـٰلُكُمْ سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى ٱلْجَـٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

55. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk[1903], mereka berpaling darinya dan berkata[1904], "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu[1905], semoga selamatlah kamu[1906], kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang jahil."

**Ayat 56-59: Hanya Allah yang memberi taufik kepada hamba-Nya untuk beriman, nikmat Allah kepada kaum Quraisy, penjelasan keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yaitu tidak membinasakan negeri-negeri kecuali jika penduduknya zalim.**

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

56. [1907]Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

---

*Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud,"* (Terj. Al Israa': 107)

[1899] Yakni orang yang mentauhidkan (mengesakan) Allah. Oleh karena itu, Allah meneguhkan kami di atas keimanan sehingga kami benarkan pula Al Qur'an, kami imani kitab sebelumnya dan kitab yang datang sekarang, sedangkan selain kami membatalkan keimanannya kepada kitab sebelumnya karena mendustakan Al Qur'an ini.

[1900] Yakni pahala karena iman yang pertama dan iman yang kedua.

[1901] Untuk tetap beriman dan mengamalkannya. Kedudukan dan hawa nafsu tidak menghalangi mereka beriman.

[1902] Di antara akhlak mereka yang utama, yang timbul dari iman yang benar adalah mereka menolak kejahatan dengan kebaikan. Kebiasaan mereka adalah berbuat ihsan kepada setiap orang bahkan kepada orang yang berbuat jahat kepada mereka baik dengan ucapannya maupun dengan perbuatannya, mereka membalasnya dengan ucapan yang baik dan perbuatan yang baik karena mereka mengetahui keutamaan akhlak yang mulia ini dan bahwa tidak ada orang yang diberi taufik kepadanya kecuali orang yang memperoleh keberuntungan yang besar.

[1903] Dari orang yang jahil.

[1904] Sebagaimana perkataan ibaadurrahman, lihat Al Furqaan: 63.

[1905] Yakni, masing-masing akan mendapatkan balasan sesuai amal yang dikerjakannya, ia tidak menanggung dosa orang lain dan orang lain pun tidak menanggung dosanya. Ini menunjukkan, bahwa mereka berlepas diri dari orang-orang yang jahil, yakni dari perkataan dan perbuatan mereka yang sia-sia serta pembicaraan yang tidak ada faedahnya.

[1906] Bisa juga diartikan, bahwa kamu akan selamat atau aman dari gangguan kami, yakni kami tidak akan membalasnya, atau kamu tidak mendengarkan dari kami selain kebaikan.

[1907] Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada pamannya menjelang wafatnya, "Katakanlah, "Laailaahaillallah" agar aku dapat bersaksi dengannya untukmu di hadapan Allah." Namun ia menolaknya, maka Allah menurunkan ayat, *"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi,...dst."*

وَقَالُوٓاْ إِن نَّتَّبِعِ ٱلۡهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفۡ مِنۡ أَرۡضِنَآۚ أَوَلَمۡ نُمَكِّن لَّهُمۡ حَرَمًا ءَامِنٗا يُجۡبَىٰٓ إِلَيۡهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَيۡءٖ رِّزۡقٗا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٥٧

57. Dan mereka[1908] berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir[1909] dari negeri kami.” (Allah berfirman), “Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman[1910], yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةِۭ بَطِرَتۡ مَعِيشَتَهَاۖ فَتِلۡكَ مَسَٰكِنُهُمۡ لَمۡ تُسۡكَن مِّنۢ بَعۡدِهِمۡ إِلَّا قَلِيلٗاۖ وَكُنَّا نَحۡنُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ٥٨

58. Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya[1911] yang telah Kami binasakan, maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil[1912]. Dan Kamilah yang mewarisinya[1913].”

---

Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah mampu memberikan hidayah taufiq (untuk mengikuti) kepada siapa pun, termasuk orang yang paling Beliau cintai seperti paman Beliau Abu Thalib. Beliau hanyalah memberikan hidayah irsyad (menunjukkan dan memberitahukan mana yang hak dan mana yang batil, mana jalan yang lurus dan mana jalan yang bengkok). Hidayah taufiq berada di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, Dia menunjuki siapa saja yang Dia kehendaki sehingga ia mau menempuhnya, Dia mengetahui siapa yang cocok memperoleh hidayah-Nya sehingga Dia berikan hidayah dan mengetahui siapa yang tidak cocok memperoleh hidayah sehingga Dia biarkan di atas kesesatannya.

[1908] Yakni orang-orang yang mendustakan dari kalangan kaum Quraisy dan penduduk Mekah.

[1909] Termasuk pula dibunuh, ditawan dan dirampas harta kami. Karena orang-orang telah memusuhimu dan menyelisihimu, jika kami mengikutimu, maka berarti kami siap dimusuhi oleh semua manusia, sedangkan kami tidak memiliki kemampuan.

Ucapan ini menunjukkan buruk sangkanya mereka kepada Allah, dan menyangka bahwa Allah tidak akan memenangkan agama-Nya serta meninggikan kalimat-Nya. Mereka menyangka bahwa orang-orang yang mendustakan berada di atas orang-orang yang beriman, sehingga nanti mereka akan menimpakan siksaan yang pedih dan mereka mengira bahwa yang batil akan mengalahkan yang hak. Maka pada lanjutan ayatnya, Allah menjelaskan keadaan mereka secara khusus daripada yang lain serta kelebihan yang Allah berikan kepada mereka.

[1910] Di mana mereka aman dari penyerangan dan pembunuhan yang dilakukan oleh sebagian orang Arab kepada yang lain. Tempat tersebut dikunjungi oleh banyak orang, dihormati oleh orang yang dekat maupun jauh, dan penduduknya tidak dibuat ribut, sedangkan tempat-tempat yang lain di sekeliling mereka diliputi ketakutan dari berbagai sisi, penduduknya tidak aman dan tenteram, oleh karena itu hendaklah mereka puji dan syukuri Tuhan mereka karena nikmat yang sempurna itu dan karena rezeki yang banyak yang didatangkan kepada mereka dari setiap tempat, dan hendaknya mereka mengikuti Rasul yang mulia ini (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) agar keamanan dan rezeki yang banyak itu menjadi sempurna untuk mereka, serta hendaknya mereka tidak mendustakannya dan bersikap sombong atas nikmat Allah itu yang mengakibatkan keadaan mereka yang sebelumnya aman menjadi ketakutan, mulia menjadi hina, dan kaya menjadi miskin. Oleh karena itulah pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam mereka dengan mengingatkan tindakan-Nya terhadap umat-umat sebelum mereka.

[1911] Yang telah berbangga-bangga dan dibuat lalai oleh kesenangan yang diperolehnya sehingga tidak beriman kepada para rasul, lalu Allah membinasakan mereka, menghilangkan kesenangan itu dan menimpakan hukuman.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهۡلِكَ ٱلۡقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبۡعَثَ فِيٓ أُمِّهَا رَسُولٗا يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِنَاۚ وَمَا كُنَّا مُهۡلِكِي ٱلۡقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهۡلُهَا ظَٰلِمُونَ ٥٩

59. [1914]Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibukotanya[1915] yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka[1916]; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri; kecuali penduduknya melakukan kezaliman[1917].

**Ayat 60-66: Kehidupan dunia adalah kesenangan sementara dan kehidupan akhirat itulah kehidupan yang kekal dan abadi, sebagian keadaan yang akan disaksikan pada hari Kiamat, dan permintaan pertanggung jawaban di hari Kiamat kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah.**

وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيۡءٖ فَمَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتُهَاۚ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٦٠

60. [1918]Dan apa saja (kekayaan, jabatan, keturunan, dsb.) yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya[1919]; sedang apa yang di sisi Allah[1920] adalah lebih baik dan lebih kekal[1921]. Tidakkah kamu mengerti[1922]?

---

[1912] Karena kebinasaan berturut-turut menimpa mereka sehingga membuat generasi setelah mereka takut menempatinya kecuali sekedar lewat saja.

[1913] Maksudnya, setelah mereka hancur tempat itu kosong dan tidak diramaikan lagi, sehingga kembalilah ia kepada pemiliknya yang hakiki yaitu Allah.

[1914] Di antara hikmah dan rahmat Allah adalah Dia tidak mengazab suatu umat pun karena kekafiran dan kemaksiatan mereka kecuali setelah ditegakkan hujjah, dengan diutus para rasul kepada mereka.

[1915] Yakni di pusat kota yang sering didatangi manusia, di mana berita di sana mudah tersiar ke berbagai daerah.

[1916] Yang menunjukkan benarnya apa yang mereka bawa dan benarnya seruan mereka serta memberikan peringatan kepada mereka sebelum azab datang, sehingga firman-Nya sampai kepada orang yang dekat maupun jauh, berbeda dengan pengutusan rasul di daerah-daerah terpencil yang biasanya keadaannya tersembunyi dan penduduknya terlalu kolot, adapun di daerah kota, biasanya berita mudah tersiar dan penduduknya tidak terlalu kolot.

[1917] Dengan kekafiran dan kemaksiatan lagi berhak mendapatkan hukuman. Kesimpulannya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah mengazab seorang pun kecuali karena kezalimannya dan setelah ditegakkan hujjah kepadanya.

[1918] Ayat ini merupakan dorongan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya untuk bersikap zuhud terhadap dunia dan tidak tertipu olehnya serta lebih berharap kepada kesenangan di akhirat (surga) serta menjadikan hal itu sebagai cita-citanya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa semua yang diberikan kepada manusia, baik emas, perak, hewan, perhiasan, barang-barang, wanita, anak-anak, makanan dan minuman serta kenikmatan duniawi lainnya, adalah kesenangan kehidupan dunia dan perhiasannya, yakni dipakai bersenang-senang dalam waktu sesaat dan terbatas, penuh dengan kekurangan, kesusahan dan kesedihan, kemudian akan segera hilang dan habis sehingga pemiliknya kecewa dan rugi.

[1919] Selanjutnya akan fana' (binasa).

[1920] Berupa kenikmatan yang kekal dan kehidupan yang sejahtera.

[1921] Yakni lebih baik sifatnya dan jumlahnya lagi kekal selama-lamanya.

[1922] Maksudnya, tidakkah kamu memiliki akal sehingga kamu dapat menimbang, manakah yang lebih layak didahulukan dan negeri mana yang lebih layak diutamakan; yang kekal atau sementara? Hal ini menunjukkan, bahwa semakin cerdas akal seseorang, maka semakin besar pengutamaannya kepada akhirat, dan bahwa tidaklah seseorang mengutamakan dunia, kecuali karena kekurangan pada akalnya. Oleh karena

أَفَمَن وَعَدۡنَٰهُ وَعۡدًا حَسَنٗا فَهُوَ لَٰقِيهِ كَمَن مَّتَّعۡنَٰهُ مَتَٰعَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا ثُمَّ هُوَ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ مِنَ ٱلۡمُحۡضَرِينَ ٦١

61. Maka apakah sama orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu dia memperolehnya[1923], dengan orang yang Kami berikan kepadanya kesenangan hidup duniawi[1924], kemudian pada hari Kiamat dia termasuk orang yang diseret (ke dalam neraka)?

وَيَوۡمَ يُنَادِيهِمۡ فَيَقُولُ أَيۡنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمۡ تَزۡعُمُونَ ٦٢

62. [1925]Dan (ingatlah) hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka[1926] dan berfirman, "Di manakah[1927] sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka[1928]?"

قَالَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَغۡوَيۡنَآ أَغۡوَيۡنَٰهُمۡ كَمَا غَوَيۡنَاۖ تَبَرَّأۡنَآ إِلَيۡكَۖ مَا كَانُوٓاْ إِيَّانَا يَعۡبُدُونَ ٦٣

63. Orang-orang yang sudah pasti akan mendapatkan hukuman berkata[1929], "Ya Tuhan kami, mereka inilah[1930] orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka

---

itulah, pada ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyadarkan akal agar mau menimbang kesudahan dari mengutamakan dunia dengan kesudahan dari mengutamakan akhirat.

[1923] Yakni apakah sama seorang mukmin yang berusaha untuk akhirat karena mengingat janji Allah di akhirat berupa surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya dengan orang yang mengambil kesenangan dunia, yang makan dan minum serta bersenang-senang sebagaimana hewan, sibuk dengan dunianya sampai lupa dengan akhirat, tidak mempedulikan petunjuk Allah dan tidak tunduk kepada rasul-Nya, dan ia tetap seperti itu, di mana ia tidak mengambil bekal dari dunia ini selain kerugian dan kebinasaan? Apakah keduanya sama? Selain itu, di akhirat ia termasuk orang yang dihadapkan untuk dihisab sedangkan dirinya tidak menyiapkan kebaikan untuk dirinya, bahkan hal yang membahayakan yang dia siapkan, bagaimanakah keadaannya nanti dan apa yang dapat dia lakukan dengan amalnya itu? Oleh karena itu, hendaknya orang yang berakal melihat keadaan dirinya, mana yang lebih dia pilih dan dia dahulukan serta apa yang telah dia siapkan? Sesungguhnya orang yang diberi kenikmatan hidup duniawi, tetapi tidak mempergunakannya sama sekali untuk mencari kebahagiaan hidup di akhirat, maka dia siap diseret ke dalam neraka.

[1924] Yang memiliki kekurangan, keterbatasan dan tidak kekal.

[1925] Ini adalah pemberitahuan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala tentang pertanyaan-Nya nanti kepada semua makhluk, dan bahwa Dia akan bertanya tentang perkara yang paling penting, yaitu tentang ibadah mereka kepada Allah di mana karena itulah mereka diciptakan, demikian pula tentang jawaban terhadap para rasul.

[1926] Yakni untuk menerangkan lemahnya sekutu-sekutu itu (patung dan berhala yang mereka sembah selain Allah). Serta menerangkan kesesatan mereka.

[1927] Yakni di mana mereka, mana manfaatnya dan mana bukti mereka mampu membela kamu? Ketika itu jelaslah, bahwa sekutu-sekutu yang mereka sembah selain Allah itu adalah batil, lenyap zatnya dan apa yang mereka harapkan darinya. Oleh karena itulah, mereka mengakui kesesatannya.

[1928] Hal ini menunjukkan bahwa sekutu-sekutu itu hanyalah sangkaan dan kedustaan mereka, padahal Allah tidak memiliki sekutu.

[1929] Maksudnya, para pemimpin kekafiran dan keburukan berkata sambil mengakui kesesatannya, atau bisa juga maksud “orang-orang yang sudah pasti akan mendapatkan hukuman” adalah mereka (sesembahan-sesembahan orang kafir) yang disekutukan dengan Allah.

[1930] Yakni para pengikutnya.

sebagaimana kami (sendiri) sesat[1931], kami menyatakan kepada Engkau berlepas diri (dari mereka[1932]), mereka sekali-kali tidak menyembah kami[1933].”

وَقِيلَ ٱدۡعُواْ شُرَكَآءَكُمۡ فَدَعَوۡهُمۡ فَلَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُمۡ وَرَأَوُاْ ٱلۡعَذَابَۚ لَوۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ يَهۡتَدُونَ ٦٤

64. Dan dikatakan (kepada mereka), "Serulah sekutu-sekutumu[1934],” lalu mereka menyerunya, tetapi yang dieru tidak menyambutnya[1935], dan mereka melihat azab[1936]. (Mereka itu berkeinginan) sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk[1937].

وَيَوۡمَ يُنَادِيهِمۡ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبۡتُمُ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ٦٥

65. Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, "Apakah jawabanmu terhadap para rasul[1938]?"

فَعَمِيَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَنۢبَآءُ يَوۡمَئِذٖ فَهُمۡ لَا يَتَسَآءَلُونَ ٦٦

66. Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu[1939], karena itu mereka tidak saling bertanya.

**Ayat 67-75: Keberuntungan bagi orang-orang yang bertobat, hanya Allah sendiri yang berhak menentukan segala sesuatu, dan penampakkan butuhnya manusia kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

فَأَمَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَعَسَىٰٓ أَن يَكُونَ مِنَ ٱلۡمُفۡلِحِينَ ٦٧

67. [1940]Adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, maka mudah-mudahan dia termasuk orang yang beruntung[1941].

---

[1931] Yakni bahwa mereka menyesatkan pengikut-pengikutnya adalah dengan kemauan pengikut-pengikut itu sendiri, bukan karena paksaan dari pihak mereka, sebagaimana mereka sendiri sesat karena kemauan mereka pula.

[1932] Demikian pula ibadah yang mereka lakukan.

[1933] Yang mereka sembah adalah setan.

[1934] Untuk memberi manfaat kepadamu atau menghindarkan azab. Mereka diperintahkan memanggil sekutu-sekutu itu untuk menolong mereka saat itu.

[1935] Orang-orang yang kafir itu akhirnya menyadari bahwa bahwa mereka telah berdusta dan berhak mendapatkan hukuman.

[1936] Dengan mata kepala mereka setelah sebelumnya mereka mendustakan dan mengingkarinya.

[1937] Bisa juga diartikan, “Kalau sekiranya mereka mendapatkan petunjuk, tentu tidak akan terjadi hal itu, dan tentu mereka akan ditunjuki ke surga.”

[1938] Yakni, apakah kamu membenarkan mereka dan mengikutinya atau mendustakan mereka dan menyelisihinya?

[1939] Sudah maklum (diketahui), bahwa tidak ada cara yang dapat menyelamatkan dalam kondisi seperti itu kecuali menjawab dengan jawaban yang benar yang sesuai dengan keadaan, yaitu menjawab dengan iman dan ketundukan, akan tetapi karena mereka mengetahui sikap pendustaan dan penentangan mereka, maka mereka tidak mengucapkan apa pun, dan tidak mungkin bagi mereka saling bertanya-tanya antara sesama mereka tentang apa yang mereka harus jawab meskipun dusta.

[1940] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan pertanyaan-Nya kepada makhluk tentang sesembahan mereka dan tentang rasul yang diutus kepada mereka, maka Allah menyebutkan jalan yang dengannya seorang hamba dapat selamat dari siksa Allah, yaitu dengan bertobat dari syirk dan maksiat,

وَرَبُّكَ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخۡتَارُۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلۡخِيَرَةُۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٦٨

68. Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan[1942]. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan[1943].

وَرَبُّكَ يَعۡلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمۡ وَمَا يُعۡلِنُونَ ٦٩

69. Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan (dengan lisan mereka).

وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ لَهُ ٱلۡحَمۡدُ فِي ٱلۡأُولَىٰ وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٧٠

70. Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, segala puji bagi-Nya[1944] di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya segala penentuan[1945] dan kepada-Nya kamu dikembalikan[1946].

قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمُ ٱلَّيۡلَ سَرۡمَدًا إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَنۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَأۡتِيكُم بِضِيَآءٍۖ أَفَلَا تَسۡمَعُونَ ٧١

71. [1947]Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan malam itu terus menerus sampai hari kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu[1948]? Apakah kamu tidak mendengar[1949]?"

---

beriman kepada Allah lalu menyembah-Nya, beriman kepada para rasul-Nya lalu membenarkan mereka, beramal saleh sambil mengikuti rasul-Nya.

[1941] Yakni orang-orang yang memperoleh janji Allah.

[1942] Yakni jika Allah telah menentukan sesuatu, maka manusia tidak dapat memilih yang lain lagi dan harus mengikuti dan menerima apa yang telah ditetapkan Allah.

[1943] Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari memiliki sekutu, pembantu, anak, istri dsb. yang disekutukan dengannya oleh orang-orang musyrik.

[1944] Karena sifat-sifat-Nya yang agung dan indah, karena pemberian-Nya kepada makhluk-Nya, dan karena perbuatannya berjalan di antara keadilan dan ihsan.

[1945] Maksudnya, Allah sendirilah yang menentukan segala sesuatu dan ketentuan-ketentuan itu pasti berlaku dan Dia pula yang mempunyai kekuasaan yang mutlak. Allah Subhaanahu wa Ta'aala hakim di dua tempat; di dunia dan akhirat. Di dunia, dengan hukum qadari (taqdir) dan hukum syar'i-Nya, sedangkan di akhirat dengan hukum qadari dan jazaa'i (pembalasan).

[1946] Dia akan membalas perbuatan masing-masingnya; baik atau buruk.

[1947] Ayat ini menjelaskan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia mengajak mereka mensyukuri-Nya, melaksanakan ibadah kepada-Nya dan memenuhi hak-Nya. Dia menjadikan untuk mereka karena rahmat-Nya siang agar mereka mencari karunia Allah dan bertebaran mencari rezeki-Nya, dan Dia jadikan malam agar mereka dapat tenang dan beristirahat. Badan dan diri mereka dapat beristirahat dari kelelahan bekerja di siang hari, ini merupakan karunia Allah dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Apakah ada yang mampu berbuat seperti itu?

[1948] Untuk mencari penghidupan.

[1949] Nasehat-nasehat Allah dan ayat-ayat-Nya yang menghasilkan pemahaman lalu kamu berhenti berbuat syirk.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾

72. Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu sebagai waktu beristirahatmu? Apakah kamu tidak memperhatikan[1950]?"

وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

73. Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٧٤﴾

74. [1951]Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka[1952]?"

وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ فَعَلِمُوٓا۟ أَنَّ ٱلْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

75. Dan Kami datangkan dari setiap umat seorang saksi[1953], lalu Kami katakan, "Kemukakanlah bukti kebenaranmu[1954]," maka tahulah mereka bahwa yang hak (kebenaran) itu milik Allah[1955] dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan[1956].

---

[1950] Yakni bagian-bagian yang perlu kamu ambil sebagai pelajaran sehingga bashirah(mata hati)mu bersinar dan kamu pun akhirnya mau menempuh jalan yang lurus, atau maksudnya, "Apakah kamu tidak memperhatikan kesalahan yang kamu lakukan, sehingga kamu berhenti dari berbuat syirk."

Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengatakan, "Apakah kamu tidak mendengar?" untuk malam hari, dan mengatakan, "Apakah kamu tidak memperhatikan?" untuk siang hari. Karena mendengar lebih kuat di malam hari daripada kuatnya penglihatan, sedangkan di siang hari penglihatan lebih kuat daripada kuatnya pendengaran. Dalam ayat ini terdapat peringatan agar seorang hamba memikirkan nikmat yang Allah berikan dan mengqiaskannya jika sekiranya tidak ada, karena ketika seseorang menimbang antara keadaan ketika adanya dengan keadaan ketika tidak adanya, maka dapat mengingatkan akal betapa besarnya nikmat itu.

[1951] Pada hari Kiamat, Allah Subhaanahu wa Ta'aala ingin menampakkan sikap beraninya mereka kepada Allah, dustanya sangkaan mereka dan bahwa pada akhirnya mereka mendustakan diri mereka sendiri.

[1952] Yakni yang dahulu kamu sangka bahwa mereka adalah sekutu-sekutu bagi Allah, mereka berhak disembah, dapat memberi manfaat dan menimpakan bahaya.

[1953] Yang dimaksud saksi di sini ialah rasul yang telah diutus kepada mereka waktu di dunia. Ada pula yang menafsirkan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendatangkan salah seorang dari mereka (yang mendustakan) seorang yang menjadi tokohnya yang siap membela kawan-kawannya, yang kemudian ditanya oleh Allah, "*Kemukakanlah bukti kebenaranmu,*" Yakni yang membenarkan perbuatan syirkmu. Apakah Kami memerintahkan demikian atau para rasul kami memerintahkan demikian? Apakah hal tersebut disebutkan dalam salah satu di antara kitab-kitab yang Kami turunkan?

[1954] Terhadap perbuatan syirkmu.

[1955] Maksudnya, pada waktu itu mereka yakin, bahwa apa yang telah diterangkan Allah dengan perantaraan Rasul-Nya itulah yang benar dan bahwa hanya Allah yang berhak disembah; tidak selain-Nya.

**Ayat 76-80: Kisah Karun dan kesombongannya, dan peringatan agar tidak tertipu dengan kesenangan dunia yang sementara.**

۞ إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوۡمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيۡهِمۡۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلۡعُصۡبَةِ أُوْلِي ٱلۡقُوَّةِ إِذۡ قَالَ لَهُۥ قَوۡمُهُۥ لَا تَفۡرَحۡۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

76. [1957]Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa[1958], tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka[1959], dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat[1960]. (Ingatlah) ketika kaumnya[1961] berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga[1962]. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri."

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٧٧﴾

77. [1963]Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu[1964], tetapi jangan lupakan bagianmu di dunia[1965] dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi[1966]. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلۡمٍ عِندِيٓۚ أَوَلَمۡ يَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَهۡلَكَ مِن قَبۡلِهِۦ مِنَ ٱلۡقُرُونِ مَنۡ هُوَ أَشَدُّ مِنۡهُ قُوَّةٗ وَأَكۡثَرُ جَمۡعٗاۚ وَلَا يُسۡـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ﴿٧٨﴾

---

[1956] Ketika di dunia, yaitu bahwa Allah memiliki sekutu, Mahasuci Allah dari apa yang mereka ada-adakan itu.

[1957] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan Qarun, perbuatan yang dilakukan olehnya, dan bahwa ia telah dinasihati sebelumnya.

[1958] Karun adalah salah seorang anak paman Nabi Musa 'alaihis salam atau termasuk Bani Israil.

[1959] Dengan bersikap sombong.

[1960] Jika kuncinya saja sudah berat, lalu bagaimana dengan harta kekayaannya.

[1961] Yang mukmin dari kalangan Bani Israil.

[1962] Dengan kenikmatan yang besar itu dan sampai membuatnya lalai dari akhirat.

[1963] Yakni engkau wahai Qarun telah memiliki sarana-sarana untuk mengejar akhirat yang tidak dimiliki oleh selainmu. Oleh karena itu, carilah pahala di sisi Allah dengan harta-hartamu, seperti menyedekahkannya sebagian dari rezeki itu di jalan Allah dan jangan hanya digunakan untuk memuaskan nafsu.

[1964] Berupa harta, yakni agar engkau infakkan di jalan Allah.

[1965] Yakni Allah tidaklah memerintahkannya untuk menyedekahkan semua hartanya sehingga hartanya habis tanpa bersisa, bahkan sisihkanlah hartamu untuk akhirat, dan silahkan bersenang-senang dengan duniamu, namun tidak sampai melubangi agamamu dan merusak akhiratmu.

[1966] Yaitu dengan bersikap sombong serta mengerjakan kemaksiatan, dan sibuk dengan nikmat itu sampai lupa kepada Pemberi nikmat (Allah).

78. Dia (Karun) berkata[1967], "Sesungguhnya aku diberi harta itu, semata-mata karena ilmu yang ada padaku[1968]." [1969]Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta?[1970] Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka[1971].

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَـٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَـٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

79. [1972]Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya[1973]. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia[1974] berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar[1975]."

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّـٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾

80. Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu[1976] berkata[1977], "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah[1978] lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh[1979], dan (pahala yang besar)[1980] itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar[1981]."

---

[1967] Membantah nasehat kaumnya lagi kufur kepada nikmat Tuhannya.

[1968] Maksudnya, aku memperoleh harta itu karena usaha dan pengalamanku dengan berbagai macam usaha serta karena kepandaianku atau karena Allah mengetahui keadaannku; Dia mengetahui bahwa aku cocok memperolehnya, oleh karena itu mengapa kamu menasihatiku tentang pemberian Allah kepadaku?

[1969] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menerangkan, bahwa pemberian-Nya tidaklah menunjukkan bahwa keadaan orang yang diberi itu baik.

[1970] Yakni, apa yang menghalangi untuk dibinasakannya Qarun, padahal sunnatullah berlaku untuk membinasakan orang yang seperti itu jika ia memang melakukan perbuatan yang menghendaki untuk dibinasakan.

[1971] Yakni, Allah akan menghukum mereka, mengazab mereka sesuai yang Dia ketahui tentang mereka. Oleh karena itu, meskipun mereka menetapkan keadaan yang baik untuk diri mereka, bersaksi bahwa mereka berhak selamat, namun ucapan itu tidaklah diterima, dan bahwa hal itu tidaklah menolak azab sedikit pun, karena dosa mereka tidaklah samar.

[1972] Qarun senantiasa membangkang dan bersikap sombong, tidak menerima nasehat kaumnya sambil bersikap ujub (bangga diri) dan harta yang diperolehnya membuatnya tertipu.

[1973] Karun keluar dalam satu iring-iringan yang lengkap dengan pengawal, hamba sahaya dan segala kemewahannya untuk memperlihatkan kemegahannya kepada kaumnya. Ketika orang-orang melihatnya, maka terbagilah dua golongan; golongan yang menginginkan kehidupan dunia dan golongan yang berilmu.

[1974] Harapan mereka tertuju dan terbatas sampai di dunia.

[1975] Kalau sekiranya kehidupan itu hanya di dunia yang fana ini saja, maka memang itu adalah keberuntungan yang besar, karena ia memperoleh kenikmatan yang luar biasa, di mana semua kebutuhannya terpenuhi, namun sayang kenikmatan itu tidak sempurna, terbatas dan hanya sementara, sedangkan di sana ada kehidupan yang kekal abadi dan kenikmatannya pun sempurna, yaitu surga.

[1976] Mereka mengetahui hakikat sesuatu, melihat bagian dalam dunia ini ketika orang banyak hanya melihat bagian luar.

[1977] Sambil merasakan sakit hati karena harapan kaumnya yang salah, meratapi keadaan mereka dan mengingkari perkataan mereka.

**Ayat 81-84: Hukuman atas kesombongan Karun, dan bahwa sumber kebahagiaan adalah takwa.**

فَخَسَفۡنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلۡأَرۡضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٖ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

81. [1982]Maka Kami benamkan dia (Karun) bersama rumahnya ke dalam bumi[1983]. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah. Dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri[1984].

وَأَصۡبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوۡاْ مَكَانَهُۥ بِٱلۡأَمۡسِ يَقُولُونَ وَيۡكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُۖ لَوۡلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا لَخَسَفَ بِنَاۖ وَيۡكَأَنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾

82. Dan orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Karun) itu berkata[1985], "Aduhai, benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya)[1986]. Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya kepada kita, tentu Dia telah membenamkan kita (pula)[1987]. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung[1988] orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)."

تِلۡكَ ٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ نَجۡعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوّٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فَسَادٗاۚ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلۡمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

---

[1978] Di dunia dengan merasakan kenikmatan beribadah, mencintai-Nya dan menghadap kepada-Nya, sedangkan di akhirat berupa surga dengan kenikmatan yang ada di dalamnya yang disenangi oleh jiwa dan indah dipandang mata.

[1979] Daripada yang diberikan kepada Qarun di dunia.

[1980] Bisa juga maksudnya, bahwa tidak ada yang diberi taufik kepadanya kecuali orang-orang yang sabar.

[1981] Di atas ketaatan kepada Allah dan menjauhi maksiat, serta bersabar terhadap takdir Allah yang terasa pedih. Mereka bersabar terhadap kesenangan dunia sehingga tidak membuat mereka lalai dari beribadah kepada Tuhan mereka.

[1982] Saat kesombongan Karun dan ujub (bangga dirinya) semakin meningkat.

[1983] Sebagai balasan yang sesuai dengan amalnya. Oleh karena dia meninggikan dirinya di hadapan hamba-hamba Allah, maka Allah menempatkannya pada bagian yang paling bawah, demikian pula rumah dan harta bendanya.

[1984] Ketika azab datang, dia tidak ditolong dan tidak dapat membela diri.

[1985] Sambil merasa sakit hatinya, mengambil pelajaran dan takut tertimpa azab seperti yang menimpa Karun.

[1986] Yakni ketika seperti ini, kami pun mengetahui bahwa pelapangan rezeki untuk Karun tidaklah menunjukkan bahwa dia di atas kebaikan dan bahwa ucapan kami yang menyatakan bahwa dia memperoleh keberuntungan yang besar ternyata salah.

[1987] Oleh karena itu, kebinasaan Karun merupakan hukuman baginya, pelajaran dan nasehat bagi selainnya.

[1988] Di dunia maupun akhirat.

83. [1989]Negeri akhirat[1990] itu, Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri[1991] dan tidak berbuat kerusakan di bumi[1992]. Dan kesudahan (yang baik)[1993] itu bagi orang-orang yang bertakwa[1994].

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيۡرٌ مِّنۡهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَى ٱلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ إِلَّا مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٨٤

84. [1995]Barang siapa datang dengan (membawa) kebaikan[1996], maka dia akan mendapat (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu[1997]; dan barang siapa datang dengan (membawa) kejahatan[1998], maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.

**Ayat 85-88: Janji Allah untuk memenangkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atas kaumnya.**

إِنَّ ٱلَّذِي فَرَضَ عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٖۚ قُل رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ مَن جَآءَ بِٱلۡهُدَىٰ وَمَنۡ هُوَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ٨٥

85. Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran[1999], benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali[2000]. [2001]Katakanlah

[1989] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan Karun dan kesenangan dunia yang diberikan kepadanya serta kesudahan yang diperolehnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong manusia agar mengutamakan akhirat (surga) serta menyebutkan sebab yang dapat menyampaikan ke sana.

[1990] Yang dimaksud negeri akhirat di sini ialah kebahagiaan dan kenikmatan di akhirat.

[1991] Mereka tidak memiliki keinginan agar berada di atas hamba-hamba Allah, bersikap sombong kepada mereka (dengan merendahkannya) dan kepada kebenaran (dengan menolaknya). Jika mereka tidak berkeinginan seperti itu, maka berarti keinginan mereka adalah tertuju kepada Allah dan kepada negeri akhirat, keadaan mereka tawadhu' kepada hamba-hamba Allah, serta tunduk kepada kebenaran dan beramal saleh.

[1992] Dengan melakukan maksiat.

[1993] Maksudnya, keberuntungan dan keberhasilan di dunia dan di akhirat.

[1994] Meskipun awalnya mereka mengalami berbagai penderitaan.

[1995] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang berlipatgandanya karunia-Nya dan sempurnanya keadilan-Nya.

[1996] Kebaikan di sini mencakup semua yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, berupa ucapan, amal yang tampak maupun tesembunyi (seperti amal hati), baik yang terkait dengan hak Allah maupun hak hamba-hamba-Nya.

[1997] Yaitu mendapatkan sepuluh kebaikan dan bisa lebih dari itu tergantung niat, kondisi orang yang beramal, amal yang dikerjakannya, manfaatnya, sasarannya, dsb.

[1998] Mencakup semua yang dilarang Alah dan Rasul-Nya.

[1999] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menurunkan Al Qur'an, mewajibkan hukum-hukumnya (untuk diamalkan), menerangkan yang halal dan yang haram dan memerintahkan Beliau untuk menyampaikan Al Qur'an kepada manusia.

[2000] Yang dimaksud dengan tempat kembali di sini ialah kota Mekah, di mana Beliau rindu pergi kepadanya. Ini adalah suatu janji dari Allah bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam akan kembali ke

(Muhammad), "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata[2002]."

وَمَا كُنتَ تَرْجُوٓا۟ أَن يُلْقَىٰٓ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

86. Dan engkau (Muhammad) tidak pernah mengharap agar kitab (Al Quran) itu diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) sebagai rahmat dari Tuhanmu[2003], sebab itu janganlah sekali-kali engkau menjadi penolong bagi orang-orang kafir[2004],

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۖ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾

87. Dan jangan sampai mereka menghalang-halangi engkau (Muhammad) untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah[2005], setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu[2006], dan janganlah engkau termasuk orang-orang musyrik.

وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

88. Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya[2007]. Segala keputusan menjadi wewenangnya[2008], dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan[2009].

---

Mekah sebagai orang yang menang, dan ini sudah terjadi pada tahun kedelapan hijrah saat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menaklukkan Mekah. Ini merupakan suatu mukjizat bagi Nabi. Bisa juga maksudnya, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan mengembalikan Beliau dan selain Beliau ke akhirat, yang di sana amal mereka diberikan balasan.

[2001] Ayat ini turun sebagai jawaban terhadap perkataan kaum kafir Mekah, bahwa Beliau berada dalam kesesatan.

[2002] Sudah maklum, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Beliaulah yang mendapatkan petunjuk lagi memberi petunjuk, sedangkan musuh-musuh Beliau jelas sebagai orang-orang yang sesat lagi menyesatkan.

[2003] Maksudnya, Al Quranul karim itu diturunkan bukanlah karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengharap agar diturunkan, melainkan karena rahmat dari Allah untuk Beliau dan untuk selain Beliau. Dia mengutus Beliau dengan membawa kitab Al Qur'an ini, yang dengannya alam semesta mendapat rahmat, dengan turunnya Al Qur'am diajarkan kepada mereka sesuatu yang sebelumnya mereka tidak ketahui, dengannya diri mereka disucikan diberi bimbingan, di mana sebelumnya mereka dalam kesesatan yang nyata. Jika kita mengetahui, bahwa diturunkan-Nya Al Qur'an adalah karena rahmat-Nya, maka dapat kita ketahui bahwa semua yang diperintahkan dan semua yang dilarang merupakan rahmat dan karunia-Nya. Oleh karena itu, jangan sampai ada dalam hati kita rasa sempit terhadapnya dan mengira bahwa orang yang menyelisihinya lebih baik dan lebih bermanfaat.

[2004] Terhadap agama mereka dan terhadap kekafiran mereka.

[2005] Bahkan sampaikanlah dan jangan pedulikan makar mereka serta jangan mengikuti hawa nafsu mereka.

[2006] Agar mentauhidkan-Nya dan beribadah kepada-Nya. Bisa juga maksudnya, jadikanlah dakwahmu kepada Allah karena-Nya menjadi pusat perhatianmu, semua yang menyalahinya maka tolaklah, seperti karena riya, sum'ah, dan mengikuti hawa nafsu orang-orang yang berada di atas kebatilan, karena yang demikian menjadikan engkau bersama mereka dan membantu perkara mereka.

[2007] Yakni segala sesuatu akan binasa kecuali Allah Ta'ala, wajah-Nya tetap kekal, dan jika wajah-Nya kekal, maka berarti Zat-Nya juga kekal. Apabila segala sesuatu selain Allah akan binasa, maka berarti beribadah kepada selain Allah, di mana dia akan binasa adalah perkara yang sangat batil dan rusak.

[2008] Di dunia dan akhirat.

[2009] Untuk diberikan balasan. Oleh karena itu, hendaknya orang yang berakal beribadah kepada Allah saja, mengerjakan amal yang mendekatkan diri kepada-Nya, berhati-hati terhadap kemurkaan-Nya serta berhati-hati jangan sampai datang menemui Tuhannya dalam keadaan belum bertobat, dan belum mau berhenti dari dosa-dosa dan kesalahannya.

Selesai tafsir surah Al Qashash dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya. *Wal hamdulillah awwalan wa aakhiran*.

# Surah Al ‘Ankabut (Laba-Laba)

**Surah ke-29. 69 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-7: Kehidupan dunia adalah tempat ujian, hikmah adanya ujian, dan bahwa balasan disesuaikan jenis amalan.**

الٓمٓ ﴿١﴾

1. Alif laam miim.

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ﴿٢﴾

2. [2010]Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji[2011]?

وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

3. Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.

أَمۡ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسۡبِقُونَاۚ سَآءَ مَا يَحۡكُمُونَ ﴿٤﴾

4. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan[2012] itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) kami[2013]? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu[2014]!

---

[2010] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya hikmah-Nya. Hikmah-Nya tidak menghendaki bahwa setiap orang yang mengaku mukmin tetap dalam keadaan aman dari fitnah dan ujian serta tida datang kepada mereka sesuatu yang menggoyang iman mereka. Yang demikian adalah karena jika tidak demikian, maka tidak dapat dibedakan antara orang yang benar-benar beriman dengan yang tidak (yakni berdusta) dan tidak dapat dibedakan antara orang yang benar dengan orang yang salah. Akan tetapi Sunnah-Nya dan kebiasaan-Nya terhadap generasi terdahulu sampai pada umat ini adalah bahwa Dia akan menguji mereka.

Barang siapa yang ketika fitnah syubhat (kesamaran) datang, imannya tetap kokoh dan dapat menolak dengan kebenaran yang dipegangnya. Dan ketika fitnah syahwat datang yang mengajaknya berbuat dosa dan maksiat atau memalingkan dari perintah Allah dan Rasul-Nya, ia bersabar dalam arti mengerjakan konsekwensi iman dan melawan hawa nafsunya, hal ini menunjukkan kebenaran imannya. Akan tetapi barang siapa yang ketika syubhat datang, ada pengaruh dalam hatinya berupa keraguan dan kebimbangan dan ketika syahwat datang, membuatnya mengerjakan maksiat atau berpaling dari kewajiban, maka yang demikian menunjukkan tidak benar keimanannya. Manusia dalam hal ini berbeda-beda tingkatannya, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Oleh karena itu, kita meminta kepada Allah agar Dia menguatkan kita dengan ucapan yang teguh (Laailaahaillallah) di dunia dan akhirat dan mengokohkan kita di atas agamanya. Ujian dan cobaan ibarat kir (alat peniup api untuk besi) yang mengeluarkan kotorannya.

[2011] Agar diketahui hakikat keimanan mereka.

[2012] Yaitu syirk dan kemaksiatan.

[2013] Yakni, apakah orang-orang yang perhatiannya mengerjakan keburukan mengira bahwa amal mereka akan dibiarkan, dan bahwa Allah lalai terhadap mereka atau mereka dapat lolos dari-Nya sehingga mereka berani mengerjakan keburukan dan mudah melakukannya.

مَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَأٓتٖۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ۝٥

5. [2015]Barang siapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang[2016]. Dan Dia Yang Maha Mendengar[2017] lagi Maha Mengetahui[2018].

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفۡسِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٦

6. Dan barang siapa berjihad[2019], maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri[2020]. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam[2021].

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَحۡسَنَ ٱلَّذِي كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ۝٧

7. [2022]Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, pasti akan Kami hapus kesalahan-kesalahannya[2023] dan mereka pasti akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan[2024].

**Ayat 8-9: Batasan taat kepada orang tua dan bahwa tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

---

[2014] Ketetapan itu adalah ketetapan yang tidak adil, di samping itu di dalamnya mengandung pengingkaran kepada kekuasaan Allah dan hikmah-Nya, dan seakan-akan mereka memiliki kemampuan untuk menolak azab Allah, padahal mereka adalah makhluk yang lemah.

[2015] Yakni, wahai orang yang mencintai Tuhannya, yang rindu bertemu dan dekat dengan-Nya, yang segera mendatangi keridhaan-Nya, bergembiralah karena dekatnya pertemuan dengan kekasih, karena pertemuan itu akan datang, dan semua yang datang adalah dekat, oleh karena itu persiapkanlah bekal untuk bertemu dengan-Nya dan berjalanlah ke arahnya sambil berharap sampai kepada-Nya. Akan tetapi, tidak semua yang mengaku lalu diberikan dan tidak semua yang berangan-angan lalu disampaikan, karena Allah Maha Mendengar semua suara dan Maha Mengetahui niat seorang hamba. Jika ia benar dalam hal itu, maka ia akan mendapatkan keinginannya, sebaliknya jika ia dusta, maka pengakuannya tidaklah bermanfaat, dan Dia mengetahui siapa yang cocok memperoleh kecintaan-Nya dan siapa yang tidak.

[2016] Oleh karena itu, bersiaplah untuk menghadapinya.

[2017] Ucapan semua hamba.

[2018] Amal dan hati mereka.

[2019] Jihad melawan orang kafir atau jihad melawan hawa nafsu dan setan.

[2020] Yakni manfaatnya untuk dirinya sendiri, tidak untuk Allah.

[2021] Baik manusia, jin maupun malaikat, dan Dia tidak butuh ibadah mereka. Dia tidaklah memerintah mereka agar Dia memperoleh manfaat dari mereka, dan tidak pula melarang mereka karena kikir kepada mereka. Sudah menjadi maklum, bahwa perintah dan larangan butuh adanya jihad (kesungguhan), karena jiwa seseorang pada tabiatnya berat melakukan kebaikan, setan juga menghalanginya, demikian pula orang kafir sama menghalanginya dari menegakkan agama-Nya, semua ini adalah penghalang yang butuh dijihadi dan dilawan dengan kesungguhan.

[2022] Orang-orang yang dianugerahi Allah iman dan amal saleh, akan Allah hapus kesalahan mereka, karena kebaikan menghapuskan keburukan.

[2023] Dengan amal salehnya.

[2024] Yakni amal-amal baik yang mereka kerjakan, yang wajib maupun yang sunat.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

8. [2025]Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya[2026]. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu[2027], maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan[2028].

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٩﴾

---

[2025] Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Mush'ab bin Sa'ad dari bapaknya (Sa'ad bin Abi Waqqas), bahwa terhadap dirinya turun beberapa ayat Al Qur'an, ia bercerita, "Ibu Sa'ad pernah bersumpah untuk tidak akan berbicara dengan Sa'ad sampai Sa'ad mau kafir kepada agamanya, dan ia berjanji akan mogok makan dan minum. Ibunya berkata, "Engkau mengatakan, bahwa Allah mewajibkan kamu berbuat baik kepada orang tuamu, aku ibumu, sekarang memerintahkan kamu berbuat itu (kafir kepada agama Islam)." Sa'ad berkata, "Ibuku berdiam diri (tidak makan dan minum) selama tiga hari sehingga ia merasakan kepayahan yang sangat, lalu anaknya yang bernama 'Amarah memberinya minum, kemudian ibunya memanggil Sa'ad, maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan dalam Al Qur'an ayat ini, *"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku…dst*." (terj. Al 'Ankabut: 8). Di sana pun terdapat ayat, "*Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.*" (Terj. Lukman: 15). Sa'ad juga bercerita, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperoleh ghanimah yang besar, di antaranya terdapat sebuah pedang, maka aku mengambilnya dan membawa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku pun berkata, "*Berikanlah kepadaku pedang ini. Aku adalah seorang yang telah engkau ketahui keadaannya (yakni pandai memainkan pedang)."* Maka Beliau bersabda, "Kembalikanlah ke tempat kamu mengambil." Lalu aku pergi, sehingga ketika aku hendak menaruhnya ke tempat barang rampasan (yang belum dibagi), maka aku mencela diriku sendiri, lalu aku kembali kepada Beliau dan berkata, "Berikanlah ia untukku." Maka Beliau mengeraskan suaranya, "Kembalikanlah ia ke tempat kamu mengambil." Maka Allah menurunkan ayat, "*Yas'aluunaka 'anil anfaal* (Mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang)." (Al Anfaal: 1). Sa'ad bercerita pula, "Aku pernah sakit, lalu aku kirim seseorang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau datang kepadaku, lalu aku berkata, "Biarkanlah aku membagi hartaku sesuai yang aku kehendaki." Ternyata Beliau menolak." Aku berkata, "Bagaimana jika separuhnya (yakni aku wasiatkan)." Beliau ternyata menolak, maka aku berkata, "Bagaimana jika sepertiga?" Maka Beliau diam, oleh karenanya jika sepertiga ternyata dibolehkan. Sa'ad juga bercerita, "Aku pernah mendatangi sekumpulan kaum Anshar dan Muhajirin, mereka berkata, "Kemarilah, agar kami memberimu makan dan memberimu minuman khamr." Hal itu sebelum khamr diharamkan. Sa'ad juga bercerita, "Lalu aku mendatangi mereka dalam sebuah kebun, ternyata ada kepala hewan sembelihan yang dipanggang di dekat mereka dan sebuah geriba (tempat minum dari kulit) yang berisi khamr, maka aku makan dan minum bersama mereka, kemudian dibicarakanlah tentang kaum Muhajirin dan Anshar, aku berkata, "Kaum Muhajirin lebih baik daripada Anshar," Lalu salah seorang mengambil salah satu rahang kepala (hewan itu) kemudian memukulku dengannya sehingga hidungku terluka, maka aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan hal itu, maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat berkenaan dengan khamr, *"Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah termasuk perbuatan syaitan…dst*." (Terj. Al Maa'idah: 90).

[2026] Baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan.

[2027] Dan tidak ada seorang yang memiliki ilmu bahwa syirk itu benar. Hal ini untuk membesarkan masalah syirk.

[2028] Yakni kemudian akan Aku beri balasan amalmu. Oleh karena itu, berbaktilah kepada kedua orang tuamu dan dahulukanlah ketaatan kepada keduanya, namun tetap di atas ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, karena ia harus didahulukan di atas segalanya.

9. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka pasti akan Kami masukkan ke dalam (golongan) orang yang saleh[2029].

**Ayat 10-13: Sikap orang yang lemah imannya dalam menghadapi cobaan, penjelasan tentang sifat orang-orang munafik dan orang-orang kafir, dan pelipatgandaan azab bagi orang-orang kafir.**

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِيَ فِي ٱللَّهِ جَعَلَ فِتۡنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلَئِن جَآءَ نَصۡرٞ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمۡۚ أَوَلَيۡسَ ٱللَّهُ بِأَعۡلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٠

10. [2030]Dan di antara manusia ada sebagian yang berkata, "Kami beriman kepada Allah," Tetapi apabila dia disakiti[2031] (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu sebagai siksaan Allah[2032]. Dan jika datang pertolongan dari Tuhanmu[2033], niscaya mereka akan berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu[2034]." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia[2035]?

وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ ١١

11. Dan Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman dan Dia pasti mengetahui orang-orang yang munafik[2036].

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّبِعُواْ سَبِيلَنَا وَلۡنَحۡمِلۡ خَطَٰيَٰكُمۡ وَمَا هُم بِحَٰمِلِينَ مِنۡ خَطَٰيَٰهُم مِّن شَيۡءٍۖ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ١٢

[2029] Maksudnya, orang yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, maka Allah berjanji akan memasukkannya ke surga tergolong ke dalam golongan orang-orang saleh, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada' dan orang-orang saleh, masing-masing tergantung derajat dan kedudukannya di sisi Allah. Oleh karena itu, iman dan amal saleh adalah tanda kebahagiaan seorang hamba.

[2030] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa Dia harus menguji orang yang mengaku beriman agar tampa jelas siapa yang benar imannya dan siapa yang dusta, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjelaskan, bahwa di antara manusia ada segolongan orang yang tidak sabar terhadap ujian dan tidak kokoh menghadapi sedikit kegoncangan.

[2031] Seperti dipukul, diambil hartanya dan dicela, maka ia murtad dari agamanya dan kembali kepada kebatilan.

[2032] Maksudnya, orang itu takut kepada penganiayaan manusia terhadapnya karena imannya, seperti takutnya kepada azab Allah, sehingga ia tinggalkan imannya itu.

[2033] Seperti kemenangan sehingga memperoleh ghanimah (harta rampasan perang).

[2034] Yakni, oleh karena itu sertakanlah kami dalam ghanimah. Karena hal itu sesuai selera hawa nafsunya. Orang seperti ini sama seperti yang disebutkan dalam surah Al Hajj: 11, "*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*"

[2035] Apakah keimanan atau kemunafikan yang bersemayam dalam dirinya.

[2036] Oleh karena itu, Dia akan mengadakan cobaan dan ujian agar pengetahuan-Nya itu jelas di hadapan manusia, lalu Dia membalas sesuai yang tampak itu, tidak hanya berdasarkan pengetahuan-Nya saja, karena bisa saja nanti mereka berhujjah di hadapan Allah, bahwa mereka jika diuji akan sabar.

12. [2037]Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Ikutilah jalan kami, dan Kami akan memikul dosa-dosamu," padahal mereka sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka sendiri[2038]. Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.

وَلَيَحۡمِلُنَّ أَثۡقَالَهُمۡ وَأَثۡقَالٗا مَّعَ أَثۡقَالِهِمۡۖ وَلَيُسۡـَٔلُنَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ عَمَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ١٣

13. Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka[2039], dan pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan[2040].

**Ayat 14-15: Kisah Nabi Nuh 'alaihis salam dan kesabarannya dalam berdakwah.**

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمۡ أَلۡفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمۡسِينَ عَامٗا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمۡ ظَٰلِمُونَ ١٤

14. [2041]Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya[2042], maka dia tinggal[2043] bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar[2044], sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim[2045].

فَأَنجَيۡنَٰهُ وَأَصۡحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلۡنَٰهَآ ءَايَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٥

---

[2037] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kedustaan orang kafir dan ajakan mereka kepada kaum mukmin untuk mengikuti agama mereka. Di dalamnya sekaligus peringatan kepada kaum mukmin agar tidak tertipu oleh mereka serta terperangkap makar mereka.

[2038] Mungkin timbul sangkaan bahwa orang-orang kafir yang mengajak kepada kekafirannya, demikian pula orang yang sama dengan mereka di antara penyeru kebatilan, hanya memikul dosa yang mereka lakukan, maka pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjelaskan, bahwa mereka akan memikul pula dosa orang-orang yang mengikuti mereka.

[2039] Karena ajakan mereka kepada kaum mukmin agar mengikuti jalan mereka dan karena mereka menyesatkan para pengikut mereka.

[2040] Berupa keburukan, penghiasan mereka terhadap perbuatan buruk dan ucapan mereka, bahwa mereka siap menanggung dosa.

[2041] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan hukum (ketetapan) dan hikmah-Nya dalam mengazab umat-umat yang mendustakan, dan bahwa Dia mengutus hamba dan Rasul-Nya Nuh 'alaihis salam kepada kaumnya, mengajak mereka kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah serta melarang mereka berbua syirk.

[2042] Ibnu Abbas berkata, *"Nuh diutus ketika berusia 40 tahun, dan Beliau tinggal (berdakwah) di tengah kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh, dan tinggal setelah banjir besar selama 60 tahun, sehingga banyak jumlah manusia dan bertebaran (di mana-mana)."*

[2043] Sebagai nabi dan rasul; berdakwah kepada mereka. Namun Beliau tidak lemah berdakwah kepada mereka dan tidak putus semangat menasehati mereka, Beliau berdakwah kepada mereka di malam dan siang, secara sembunyi dan terang-terangan, namun mereka tidak mau mengikuti ajakan Beliau, bahkan tetap di atas kekafiran dan sikap melampaui batasnya, sehingga tiba saat di mana Nabi mereka Nuh 'alaihis salam mendoakan kebinasaan bagi mereka di tengah kesabarannya yang dalam, santunnya dan siap memikul derita dalam berdakwah.

[2044] Yang menenggelamkan mereka.

[2045] Yakni berhak mendapat azab.

15. Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan Kami jadikan peristiwa itu sebagai pelajaran bagi semua manusia[2046].

**Ayat 17-18: Dakwah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam kepada kaumnya agar menyembah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

16. [2047]Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah Allah[2048] dan bertakwalah kepada-Nya[2049]. Yang demikian itu[2050] lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui[2051].

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

17. [2052]Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan[2053]. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu

[2046] Yakni, bahwa barang siapa mendurhakai utusan-Nya, maka mereka akan mendapatkan kebinasaan, dan bahwa orang-orang mukmin akan Allah bukakan jalan keluar bagi mereka dari setiap kecemasan dan membukakan jalan keluar dari setiap kesempitan.

[2047] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan, bahwa Dia mengutus kekasih-Nya Ibrahim ‘alaihis salam kepada kaumnya untuk mengajak mereka beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja, dan inilah dakwah para nabi, yakni mengajak kepada tauhid dan menjauhi syirk.

[2048] Yakni sembahlah Allah saja, ikhlaskanlah dalam beribadah kepada-Nya dan laksanakanlah perintah-Nya.

[2049] Bisa juga maksudnya, takutlah kamu jika Dia sampai murka kepadamu sehingga Dia mengazab kamu, dan hal itu dilakukan dengan cara meninggalkan segala sesuatu yang membuat-Nya murka, yaitu kemaksiatan.

[2050] Yakni beribadah kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya.

[2051] Akibat dari kedua perbuatan itu; tauhid dan syirk. Bertauhid akan membawa ke surga, sedangkan berbuat syirk akan membawa ke neraka.

[2052] Setelah Ibrahim memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya serta melarang mereka menyembah berhala, maka Beliau menerangkan kekurangan pada berhala itu dan ketidakberhakannya untuk disembah.

[2053] Maksudnya, pernyataan mereka bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafaat kepada mereka di sisi Allah atau sebagai sekutu-sekutu-Nya. Ini adalah dusta.

memberikan rezeki kepadamu[2054]; maka mintalah rezeki dari Allah[2055], dan sembahlah Dia[2056] dan bersyukurlah kepada-Nya[2057]. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan[2058].

وَإِن تُكَذِّبُواْ فَقَدۡ كَذَّبَ أُمَمٞ مِّن قَبۡلِكُمۡۖ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ١٨

18. Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka sungguh, umat sebelum kamu juga telah mendustakan (para rasul). Dan kewajiban rasul itu hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan jelas[2059]."

**Ayat 19-23: Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam membangkitkan dan menghisab, dan ajakan kepada manusia agar memperhatikan ciptaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ كَيۡفَ يُبۡدِئُ ٱللَّهُ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥٓۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ١٩

19. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali pada hari Kiamat). Sungguh, yang demikian itu[2060] mudah bagi Allah.

قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ بَدَأَ ٱلۡخَلۡقَۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأٓخِرَةَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٠

20. Katakanlah[2061], "Berjalanlah di bumi[2062], maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk)[2063], kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir[2064]. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

---

[2054] Seakan-akan dikatakan, “Telah jelas bagi kita bahwa berhala-berhala itu dicipta dan memiliki kekurangan, tidak mampu memberikan manfaat dan tidak mampu menimpakan bahaya, tidak mampu mematikan dan tidak mampu menghidupkan serta membangkitkan, jika sifatnya seperti ini, maka berarti ia sangat tidak berhak untuk diibadahi dan disembah, sedangkan hati butuh menyembah dan meminta kebutuhan, maka pada lanjutan ayatnya, Ibrahim mendorong mereka untuk mengarahkannya kepada yang berhak disembah, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan meminta dipenuhi kebutuhan kepada-Nya.

[2055] Yakni karena Dia yang memudahkannya, menakdirkannya, mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya dalam masalah agama dan dunianya.

[2056] Karena Dia Mahasempurna, Yang mampu memberikan manfaat dan menimpakan madharrat, lagi yang mengatur alam semesta sendiri.

[2057] Karena semua yang sampai kepada makhluk berupa kenikmatan adalah berasal dari-Nya, dan semua musibah yang hendak menimpa, maka Dia yang menolaknya.

[2058] Dia akan membalas amalmu, memberitakan apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu tampakkan. Oleh karena itu, berhati-hatilah kamu ketika menghadap-Nya sedangkan kamu di atas perbuatan syirk, dan carilah hal yang mendekatkan dirimu kepada-Nya dan yang menjadikan kamu memperoleh pahala-Nya ketika menghadap-Nya.

[2059] Kedua kisah di atas, merupakan hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman tentang kaumnya.

[2060] Yakni memulai penciptaan makhluk dan mengulanginya kembali.

[2061] Kepada mereka, jika mereka masih ragu-ragu.

[2062] Dengan badan dan hatimu.

[2063] Kamu akan mendapati makhluk, baik dari kalangan manusia maupun hewan senantiasa terwujud sedikit demi sedikit, demikian pula kamu melihat tanaman tumbuh sedikit demi sedikit, dan kamu menemukan

يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرۡحَمُ مَن يَشَآءُۖ وَإِلَيۡهِ تُقۡلَبُونَ ٢١

21. Dia (Allah) mengazab siapa yang Dia kehendaki, dan memberi rahmat kepada siapa yang Dia kehendaki[2065], dan hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan[2066].

وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ٢٢

22. Dan kamu[2067] sama sekali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) baik di bumi maupun di langit[2068], dan tidak ada pelindung[2069] dan penolong bagimu selain Allah.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ يَئِسُواْ مِن رَّحۡمَتِي وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٢٣

23. [2070]Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka berputus asa dari rahmat-Ku[2071], dan mereka itu akan mendapat azab yang pedih.

---

awan, angin dan sebagainya mengalami pembaruan, bahkan makhluk semuanya selalu mengalami permulaan dan pengembalian. Perhatikanlah mereka ketika mengalami mati yang kecil, yaitu tidur ketika malam menimpa mereka, maka gerakan mereka pun mulai tenang, suara terhenti dan mereka di kasurnya seperti orang yang mati, dan mereka selama malam itu tetap seperti itu sampai tiba waktu pagi, mereka pun bangun dari tidurnya dan bangkit dari kematiannya, di antara mereka ada yang bersyukur dengan mengatakan, "*Al Hamdulilallladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihin nusyuur*" (artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nyalah kami dibangkitkan)

[2064] Maksudnya, Allah membangkitkan manusia setelah mati kelak di akhirat, dan mereka akan hidup kekal di salah satu tempat; surga atau neraka.

[2065] Dia sendiri yang memberikan hukum jaza'i (pembalasan), yaitu mengazab mereka yang bermaksiat dan memberikan pahala dan rahmat kepada orang-orang yang taat.

[2066] Kamu akan dikembalikan ke negeri akhirat, negeri yang di sana berlaku hukum-hukum jaza'i (azab dan rahmat-Nya). Oleh karena itu, kerjakanlah sebab untuk memperoleh rahmat-Nya yaitu taat dan jauhilah sebab yang mendatangkan azab-Nya yaitu maksiat.

[2067] Wahai orang-orang yang mendustakan dan yang berani berbuat maksiat!

[2068] Janganlah kamu kira bahwa kamu akan dibiarkan, atau kamu dapat melemahkan Allah, dan janganlah kamu tertipu oleh kemampuanmu bahwa kamu dapat meloloskan diri dari azab Allah. Sesungguhnya kamu tidak dapat meloloskan diri dari-Nya di tempat mana pun di alam semesta ini, karena alam ini milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2069] Waliy juga bisa diartikan pengurus, yakni bahwa kamu tidak memiliki pengurus yang mengurusmu terhadap hal yang bermaslahat bagimu baik dalam hal agama maupun dunia selain Allah.

[2070] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang orang yang telah hilang kebaikannya dan yang ada hanya keburukan, bahwa mereka kafir kepada-Nya dan kepada para rasul-Nya serta apa yang mereka bawa, demikian pula mereka mendustakan pertemuan dengan Allah, di sisi mereka yang ada hanyalah dunia. Oleh karena itulah, mereka melakukan perbuatan syirk dan kemaksiatan, karena tidak ada dalam hati mereka rasa takut terhadap perbuatan mereka itu.

[2071] Oleh karena itulah, mereka tidak mengerjakan perbuatan yang menjadi sebab mendapatkan rahmat. Jika mereka berharap rahmat-Nya, tentu mereka akan melakukan perbuatan yang mendatangkan rahmat-Nya. Berputus asa dari rahmat Allah merupakan dosa yang besar. Ia terbagi menjadi dua: (1) Putus asa orang-orang kafir, di mana mereka meninggalkan semua sebab yang dapat mendekatkan mereka kepada rahmat Allah, (2) Putus asa para pelaku maksiat karena banyaknya dosa yang mereka lakukan sehingga membuat mereka berputus asa. Biasanya putus asa terjadi karena tidak mengenal siapa Allah, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, betapa pun besar dosa yang dilakukan hamba, maka Dia tetap membuka pintu tobat selama ajal belum tiba dan matahari belum terbut dari barat.

**Ayat 24-27: Penjelasan tentang sedikitnya yang beriman kepada Nabi Ibrahim 'alaihis salam, keadaan kaumnya yang bersepakat untuk membakarnya, dan pemuliaan untuk Nabi Ibrahim 'alaihis salam dengan keturunan yang baik.**

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنجَىٰهُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلنَّارِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾

24. Maka tidak ada jawaban kaumnya (Ibrahim), selain mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah dia," lalu Allah menyelamatkannya dari api[2072]. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang beriman[2073].

وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾

25. Dan dia (Ibrahim) berkata[2074], "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan senang di antara kamu dalam kehidupan di dunia (saja), kemudian pada hari kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari[2075] dan saling mengutuk[2076], dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu[2077]."

۞ فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ ۘ وَقَالَ إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾

26. Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim)[2078]. Dan dia (Ibrahim) berkata[2079], "Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku[2080]; Sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[2081]."

---

[2072] Dengan menjadikannya dingin dan memberikan keselamatan bagi Ibrahim.

[2073] Karena merekalah yang dapat mengambil manfaat daripadanya. Dari sana mereka mengetahui benarnya apa yang dibawa para rasul dan batilnya ucapan dan sikap orang yang menyelisihi mereka.

[2074] Di antara bentuk skap tulusnya.

[2075] Yakni pemimpin mereka berlepas diri dari pengikutnya.

[2076] Yakni para pengikut mengutuk para pemimpinnya.

[2077] Dari azab Allah dan siksa-Nya.

[2078] Nabi Ibrahim 'alaihis salam senantiasa berdakwah kepada kaumnya, namun kaumnya senantiasa di atas pembangkangannya, hanyasaja di antara mereka ada yang beriman, yaitu Luth, yang kemudian diangkat Allah menjadi Rasul-Nya.

[2079] Ketika melihat bahwa kaumnya sudah tidak bisa diharapkan lagi keimanannya.

[2080] Yaitu ke Syam.

**Catatan:** Setelah Ibrahim pergi dari negeri itu, sedangkan mereka tetap di atas kekafirannya tidak disebutkan apakah Allah membinasakan mereka dengan azab atau bagaimana selanjutnya? Adapun yang disebutkan dalam cerita Israiliyyat, bahwa Allah kemudian membuka kepada mereka pintu nyamuk untuk masuk lalu meminum darah mereka serta memakan daging mereka dan membinasakan mereka sampai akhirnya, maka untuk mengetahui kebenaran kisah ini dibutuhkan dalil dan ternyata belum kami temukan. Kalau memang Allah Subhaanahu wa Ta'aala membinasakan mereka sampai ke akar-akarnya, tentu Dia menyebutkan sebagaimana kebinasaan umat-umat yang mendustakan. Akan tetapi, mungkin rahasianya adalah bahwa Nabi Ibrahim 'alaihis salam; karena Beliau termasuk di antara manusia yang paling sayang, paling sabar dan paling utama, maka Beliau tidak mendoakan kebinasaan untuk kaumnya. Di antara yang menunjukkan demikian adalah bahwa ketika para malaikat datang kepada Ibrahim untuk membinasakan

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

27. Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim[2082], Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian[2083] dan kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia[2084]; dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk orang yang saleh[2085].

**Ayat 28-35: Kisah Nabi Luth 'alaihis salam, pengingkarannya terhadap perbuatan keji yang dilakukan kaumnya, dan penjelasan akibat dari perbuatan keji.**

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾

28. Dan (ingatlah) ketika Luth[2086] berkata kepada kaumnya, "Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu[2087]."

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾

29. Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun[2088] dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar[2089]."

---

kaum Luth, maka Ibrahim mendebat mereka dan mencoba untuk menahan mereka meskipun mereka bukan kaumnya, wallahu a'lam (lihat tafsir As Sa'diy).

[2081] Dia memiliki kekuatan dan mampu menjadikan manusia memperoleh hidayah, akan tetapi sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

[2082] Setelah Isma'il.

[2083] Semua nabi setelah Ibrahim dan Luth adalah keturunan Nabi Ibrahim. Ini merupakan keutamaan yang paling agung, di mana sebab hidayah, rahmat, kebahagiaan dan keberuntungannya dijadikan pada keturunannya. Melalui tangan keturunannya, manusia banyak yang beriman.

[2084] Yaitu dengan memberikan istri yang cantik, rezeki yang luas, anak cucu yang baik, kenabian yang terus menerus pada keturunannya, dan pujian yang baik di semua kalangan.

[2085] Yang memperoleh derajat yang tinggi. Bahkan Beliau dan Nabi Muhammad 'alaihimash shalaatu was salam adalah orang salih yang paling utama secara mutlak. Allah mengumpulkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat untuknya.

[2086] Luth adalah anak saudara Ibrahim.

[2087] Kaum Luth di samping melakukan perbuatan syirk juga mengerjakan perbuatan keji, menyamun dan melakukan perbuatan munkar di majlis mereka, maka Luth menasehati mereka tentang perkara ini dan menerangkan keburukannya serta menerangkan akibat dari perbuatan itu, namun mereka tidak berhenti dan sadar.

[2088] Sebagian ahli tafsir mengartikan menyamun di sini dengan melakukan perbuatan keji terhadap orang-orang yang lewat dalam perjalanan, karena sebagian besar mereka melakukan homoseksual dengan tamu-tamu yang datang ke kampung mereka. Ada pula yang mengartikan dengan merusak jalan keturunan karena berbuat homoseksual itu, ada ada pula yang menafsirkan, dengan menghadang orang-orang yang lewat lalu membunuh dan merampas harta mereka.

[2089] Bahwa perbuatan itu keji dan bahwa azab akan turun menimpa pelakunya.

قَالَ رَبِّ ٱنصُرۡنِي عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٣٠

30. Dia (Luth) berdoa[2090], "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas golongan yang berbuat kerusakan itu[2091]."

وَلَمَّا جَآءَتۡ رُسُلُنَآ إِبۡرَٰهِيمَ بِٱلۡبُشۡرَىٰ قَالُوٓاْ إِنَّا مُهۡلِكُوٓاْ أَهۡلِ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةِۖ إِنَّ أَهۡلَهَا كَانُواْ ظَٰلِمِينَ ٣١

31. Dan ketika utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sungguh, Kami akan membinasakan penduduk kota (Sodom) ini karena penduduknya sungguh orang-orang zalim."

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطٗاۚ قَالُواْ نَحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَن فِيهَاۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهۡلَهُۥٓ إِلَّا ٱمۡرَأَتَهُۥ كَانَتۡ مِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ ٣٢

32. Ibrahim berkata, "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Mereka (para malaikat) berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."

وَلَمَّآ أَن جَآءَتۡ رُسُلُنَا لُوطٗا سِيٓءَ بِهِمۡ وَضَاقَ بِهِمۡ ذَرۡعٗا وَقَالُواْ لَا تَخَفۡ وَلَا تَحۡزَنۡ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهۡلَكَ إِلَّا ٱمۡرَأَتَكَ كَانَتۡ مِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ ٣٣

33. Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) datang kepada Luth, dia merasa bersedih hati karena (kedatangan) mereka[2092], dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka, dan mereka (para utusan) berkata, "Janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."

إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهۡلِ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةِ رِجۡزٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَفۡسُقُونَ ٣٤

---

[2090] Karena sudah putus asa terhadap mereka, mengetahui keberhakan mereka untuk menerima azab dan sudah tidak sabar terhadap pendustaan dari mereka, maka Beliau mendoakan keburukan untuk mereka.

[2091] Maka Allah mengabulkan doanya, Dia mengutus para malaikat untuk membinasakan mereka, namun sebelumnya mereka menemui Ibrahim dan memberikan kabar gembira kepadanya akan mendapat putra; Ishaq dan setelahnya nanti ada Ya'kub. Kemudian Nabi Ibrahim bertanya kepada mereka tentang urusan mereka selanjutnya, maka para malaikat memberitahukan, bahwa mereka hendak membinasakan kaum Luth, lalu Beliau meminta mereka mempertimbangkan kembali dan Beliau berkata, "Sesungguhnya di sana terdapat Luth." Para malaikat menjawab, "*Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).*" Selanjutnya para malaikat pergi dan mendatangi Luth.

[2092] Nabi Luth 'alaihis salam merasa bersedih hati karena kedatangan para utusan Allah itu, di mana mereka berupa pemuda yang rupawan sedangkan kaum Luth sangat menyukai pemuda-pemuda yang rupawan untuk melakukan homoseksual. Beliau merasa tidak sanggup melindungi mereka jika ada gangguan dari kaumnya, maka para malaikat itu memberitahukan kepada Luth, bahwa mereka adalah para utusan Allah 'Azza wa Jalla.

34. Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit kepada penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik[2093].

وَلَقَد تَّرَكۡنَا مِنۡهَآ ءَايَةَۢ بَيِّنَةٗ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٣٥

35. Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata[2094] bagi orang-orang yang mengerti.

**Ayat 36-37: Kisah Nabi Syu'aib 'alaihis salam dan hukuman terhadap kaumnya yang mendustakan.**

وَإِلَىٰ مَدۡيَنَ أَخَاهُمۡ شُعَيۡبٗا فَقَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱرۡجُواْ ٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ٣٦

36. Dan kepada penduduk Madyan (Kami telah mengutus) saudara mereka Syu'aib[2095], dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir[2096], dan jangan kamu berkeliaran di bumi berbuat kerusakan."

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلرَّجۡفَةُ فَأَصۡبَحُواْ فِي دَارِهِمۡ جَٰثِمِينَ ٣٧

37. Mereka mendustakannya (Syu'aib), maka mereka ditimpa gempa yang dahsyat, lalu jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka,

**Ayat 38-40: Akibat yang dialami negeri-negeri yang zalim; kaum 'Ad dan Tsamud, demikian pula akibat yang dialami penguasa yang sombong seperti Fir'aun dan Qarun dan bagaimana mereka diberi hukuman karena dosa-dosanya.**

وَعَادٗا وَثَمُودَاْ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمۡۖ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَصَدَّهُمۡ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَكَانُواْ مُسۡتَبۡصِرِينَ ٣٨

38. juga (ingatlah) kaum 'Aad dan Tsamud, sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka[2097], setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka

---

[2093] Maka para malaikat memerintahkan Luth untuk pergi di malam hari membawa keluarganya selain istrinya. Ketika tiba pagi harinya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala membalik negeri mereka, Dia menjungkirbalikkan bagian atas ke bawah dan penduduknya dihujani batu dari tanah yang keras secara bertubi-tubi sehingga mereka semua binasa, maka jadilah mereka bahan pembicaraan dan pelajaran bagi generasi setelah mereka.

[2094] Maksudnya, bekas-bekas runtuhan kota Sodom, negeri kaum Luth. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala di surah Ash Shaaffat: 137-138, "*Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi,-- dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?*

[2095] Beliau memerintahkan mereka beribadah kepada Allah saja, beriman kepada kebangkitan dan berharap pahala di hari itu dan takut terhadap peristiwa di hari itu, beramal untuk menghadapinya, serta melarang mereka berbuat kerusakan di bumi dengan melakukan kemaksiatan, seperti mengurangi takaran dan timbangan, mebegal jalan, dsb.

[2096] Bisa juga diartikan, takutlah kepada hari Kiamat.

[2097] Di Hijr dan Yaman.

perbuatan (buruk) mereka[2098], sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam,

وَقَٰرُونَ وَفِرۡعَوۡنَ وَهَٰمَٰنَۖ وَلَقَدۡ جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَٱسۡتَكۡبَرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا كَانُواْ سَٰبِقِينَ ٣٩

39. dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. Sungguh, telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Tetapi mereka berlaku sombong di bumi[2099], dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari azab Allah).

فَكُلًّا أَخَذۡنَا بِذَنۢبِهِۦۖ فَمِنۡهُم مَّنۡ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِ حَاصِبٗا وَمِنۡهُم مَّنۡ أَخَذَتۡهُ ٱلصَّيۡحَةُ وَمِنۡهُم مَّنۡ خَسَفۡنَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ وَمِنۡهُم مَّنۡ أَغۡرَقۡنَاۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظۡلِمَهُمۡ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ٤٠

40. Maka masing-masing (mereka itu) Kami azab karena dosa-dosanya[2100], di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil[2101], ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur[2102], ada yang Kami benamkan ke dalam bumi[2103], dan ada pula yang Kami tenggelamkan[2104]. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka[2105], akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri[2106].

**Ayat 41-45: Lemahnya keyakinan syirk dan batilnya, keutamaan orang-orang yang berilmu, dan perintah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya untuk mendirikan shalat, beramr ma'ruf dan bernahi munkar.**

---

[2098] Berupa kekafiran dan kemaksiatan, sehingga mereka menyangka bahwa perbuatan mereka itu lebih baik daripada apa yang dibawa para rasul.

[2099] Mereka tidak mau mengikuti kebenaran yang dibawa Musa 'alaihis salam dan mereka merendahkan hamba-hamba Allah.

[2100] Yakni sesuai ukuran dosanya dan diberi hukuman yang sesuai.

[2101] Seperti kaum Luth. Ada pula yang mengatakan seperti kaum 'Aad, yaitu ketika mereka berkata, "Siapakah yang lebih kuat daripada kami?" Maka datang kepada mereka angin topan yang sangat dingin yang membawa kerikil-kerikil lalu ditimpakan kepada mereka, mengangkat mereka dari bumi sampai tinggi ke atas, lalu dijungkirbalikkan ke bawah, sehingga kepalanya pecah dan mereka dalam keadaan berbadan tanpa kepala seperti batang-batang kurma yang telah kosong (lapuk), lihat tafsir Ibnu Katsir.

[2102] Seperti kaum Saleh (Tsamud).

[2103] Seperti Karun.

[2104] Seperti kaum Nuh dan Fir'aun bersama bala tentaranya.

[2105] Dia tidak akan mengazab mereka, kecuali karena mereka berdosa.

[2106] Mereka tidak mengerjakan tugas mereka, di mana mereka diciptakan untuk beribadah, bahkan menyibukkan diri mereka untuk selain itu, mereka sibukkan diri mereka untuk memuaskan hawa nafsu dan berbuat maksiat, sehingga mereka merugikan diri mereka serugi-ruginya.

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

41. [2107]Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung[2108] selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba[2109] sekiranya mereka mengetahui[2110].

إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾

42. Sungguh, Allah mengetahui apa saja yang mereka sembah selain Dia (Allah)[2111]. Dan Dia Mahaperkasa[2112] lagi Mahabijaksana[2113].

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

43. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia[2114]; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu[2115].

---

[2107] Setelah Allah menerangkan kelemahan sesembahan orang-orang musyrik, Dia menjelaskan kepada yang lebih tinggi lagi, yaitu bahwa berhala dan patung itu tidak ada apa-apanya, bahkan mereka hanya sekedar nama dan keyakinan yang mereka ada-adakan, padahal jika diteliti, maka akan diketahui dengan jelas kebatilannya.

[2108] Yakni sesembahan yang mereka harapkan manfaatnya.

[2109] Rumah tersebut tidak menghalangi panas, dingin dan bahaya yang menimpa. Laba-laba tergolong hewan yang lemah, dan rumahnya adalah rumah yang paling lemah. Oleh karena itu, tidak ada yang mengambilnya sebagai rumah pelindung kecuali akan menambah kelemahan untuknya. Demikianlah berhala dan patung yang mereka jadikan sebagai pelindung, mereka tidak dapat memberikan manfaat kepada para penyembahnya; mereka lemah dari berbagai sisi, dan jika menjadikan mereka sebagai penguat, maka hanya menambah kelemahan belaka.

[2110] Jika mereka memiliki pengetahuan tentang keadaan mereka dan keadaaan yang mereka jadikan sebagai pelindung, tentu mereka tidak akan menjadikannya sebagai pelindung dan akan berlepas diri dari mereka, dan tentu mereka akan menjadikan Allah Yang Mahakuasa lagi Maha Penyayang sebagai pelindung mereka, di mana barang siapa yang menyerahkan urusan kepada-Nya, maka Dia akan mencukupkannya dan akan menguatkannya.

[2111] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui –di mana Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak-, sesuatu yang mereka sembah selain-Nya, dan bahwa mereka tidak memiliki sifat ketuhanan sama sekali, dan keadaan mereka sebagaimana firman-Nya, "*Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.*" (Terj. An Najm: 23)

[2112] Dengan keperkasaan-Nya Dia mengalahkan semua makhluk.

[2113] Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya.

[2114] Yakni karena mereka, untuk manfaat mereka dan untuk mengajarkan mereka, karena perumpamaan termasuk di antara cara untuk memperjelas ilmu, mendekatkan perkara yang masih di akal dengan perkara yang dapat dirasakan, sehingga makna yang diinginkan menjadi jelas, sehingga ia merupakan maslahat untuk semua manusia.

[2115] Di mana ilmu tersebut masuk sampai ke hati mereka. Ayat ini merupakan pujian kepada perumpamaan yang Allah buat dan dorongan untuk mentadabburi dan memikirkannya, demikian pula pujian bagi orang yang dapat memahaminya. Dari sini diketahui, bahwa orang yang tidak memahaminya berarti tidak berilmu. Sebabnya adalah karena perumpamaan yang Allah buat dalam Al Qur'an adalah untuk perkara-perkara besar (seperti ushuluddin), tuntutan yang tinggi, serta masalah yang agung. Ahli ilmu mengetahui, bahwa

خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٤٤

44. Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak[2116]. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kekuasaan)[2117] Allah bagi orang-orang yang beriman[2118].

## Juz 21

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

45. [2119]Bacalah kitab (Al Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat[2120]. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji[2121] dan mungkar[2122]. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan[2123].

---

perumpamaan itu lebih penting daripada selainnya karena Allah memperhatikannya, mendorong hamba-hamba-Nya untuk memikirkannya. Jika ternyata ada orang yang tidak memahaminya padahal sangat penting sekali, maka yang demikian menunjukkan bahwa ia bukan ahli ilmu, karena jika masalah yang sangat penting saja dia tidak mengetahuinya, apalagi masalah yang di bawahnya.

[2116] Maksudnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala sendiri yang menciptakan langit dengan keadaannya yang tinggi, luas, indah dan apa yang ada di sana seperti matahari, bulan, bintang, malaikat, dll. demikian pula Allah sendiri yang menciptakan bumi dan apa yang ada di sana seperti gunung-gunung, lautan, daratan, padang sahara, pepohonan dan lain-lain. Dia menjadikan semua itu bukanlah untuk main-main, melainkan dengan penuh hikmah, agar perintah dan syari'at-Nya tegak, agar nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya semakin sempurna, dan agar mereka mengetahui kebijaksanaan-Nya, keperkasaan-Nya, dan pengaturan-Nya, di mana hal itu menunjukkan keesaan-Nya, keberhakan-Nya untuk disembah, dan dicintai oleh semua makhluk-Nya.

[2117] Bisa juga maksudnya, terdapat tanda yang menerangkan tuntutan keimanan jika seorang mukmin mau memikirkannya.

[2118] Disebutkan "orang-orang yang beriman" secara khusus karena hanya mereka yang dapat mengambil manfaat daripadanya, berbeda dengan orang-orang kafir.

[2119] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk mentilawahkan wahyu-Nya, yaitu kitab-Nya ini. Tilawah memiliki dua arti: (1) Ittiba' (mengikuti), yakni kita diperintahkan untuk mengikuti perintah yang ada dalam kitab itu dan menjauhi larangannya, mengambilnya sebagai petunjuk, membenarkan beritanya, dan mentadabburi maknanya. (2) Tilawah alfzaazhihi (membaca lafaznya), sehingga membaca merupakan bagiannya. Jika tilawah seperti ini maknanya (membaca dan mengikuti), maka berarti dalam tilawah terdapat penegakkan agama secara keseluruhan.

[2120] Ini termasuk menghubungkan yang khusus dengan yang umum sebelumnya (yakni tilawah kitab-Nya), hal ini karena keistimewaan shalat dan pengaruhnya yang indah dalam kehidupan.

[2121] Keji adalah perbuatan yang dianggap sangat buruk di antara perbuatan maksiat yang disenangi oleh jiwa.

[2122] Mungkar adalah semua maksiat yang diingkari oleh akal dan fitrah. Sebab mengapa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar adalah karena seorang hamba yang mendirikannya; yang menyempurnakan syarat dan rukunnya disertai sikap khusyu' (hadirnya hati) sambil memikirkan apa yang ia baca, maka hatinya akan bersinar dan menjadi bersih, imannya bertambah, kecintaannya kepada kebaikan menjadi kuat, keinginannya kepada keburukan menjadi kecil atau bahkan hilang, sehingga jika terus menerus dilakukan, maka akan membuat pelakunya mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, hubungannya dengan Allah terjalin, sehingga Allah memberikan kepadanya penjagaan, dan setan yang mengajak kepada kemaksiatan merasa kesulitan untuk menguasai dirinya. Inilah buah yang dihasilkan dari shalat, namun di sana terdapat maksud yang lebih besar dari itu, yaitu dapat tercapai dzikrullah (mengingat

**Ayat 46-47: Cara berdebat dengan orang-orang non muslim, dan ajakan kepada mereka untuk mentauhidkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَأُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمۡ وَٰحِدٞ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴿٤٦﴾

46. Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik[2124], kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka[2125], dan katakanlah[2126], "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu[2127]; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu[2128]; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri (taat)[2129]."

---

Allah) seperti yang dikandung oleh shalat itu sendiri, di mana di dalamnya terdapat dzikrullah baik dengan hati, lisan maupun dengan anggota badan, dan lagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, sedangkan ibadah yang paling utama adalah shalat yang di sana terdapat bukti penghambaan anggota badan secara keseluruhan yang tidak terdapat pada ibadah selainnya. Oleh karena itulah, pada lanjutan ayatnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar…dst.*"

[2123] Baik atau buruk, oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan kepadamu.

[2124] Seperti mengajak kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan mengingatkan hujjah-hujjah-Nya.

[2125] Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan. Ada pula yang menafsirkan tentang orang-orang yang zalim, yaitu orang-orang yang malah memerangi dan enggan membayar jizyah (pajak), maka bantah mereka dengan pedang (perang) sampai mereka mau masuk Islam atau membayar jizyah. Qatadah dan selainnya berkata, "Ayat ini dimansukh dengan ayat pedang (perang), sehingga tidak lagi berdebat dengan mereka, yang ada hanyalah masuk Islam, membayar jizyah atau perang." Sedangkan menurut yang lain, bahwa ayat ini tetap berlaku hukumnya, yakni bagi orang yang ingin mengkaji lebih lanjut terhadap agama Islam dari kalangan mereka, maka dilakukan perdebatan dengan cara yang baik. Syaikh As Sa'diy berkata, "Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang mendebat Ahli Kitab jika pendebatnya tidak di atas ilmu atau tidak di atas kaidah yang diridhai, dan melarang mereka agar tidak berdebat kecuali dengan cara yang baik seperti akhlak yang baik, lembut dan tutur kata yang halus, mengajak kepada yang hak dan menghiasnya, membantah kebatilan dan memperburuknya dengan cara yang lebih dekat sampai kepada maksud, dan agar tidak ada maksud untuk sekedar berdebat, memenangkan diri dan cinta ketinggian, bahkan maksudnya adalah menerangkan yang hak, dan memberi petunjuk kepada manusia kecuali Ahli kitab yang zalim, di mana tampak dari niat dan keadaannya tidak menginginkan yang hak, bahkan maksudnya mengacaukan dan memenangkan diri, maka orang ini tidak ada faedahnya mendebatnya, karena maksud yang diinginkan daripadanya tidak ada."

[2126] Yakni kepada orang-orang yang mau menerima jizyah apabila mereka memberitakan sesuatu yang berasal dari kitab-kitab mereka.

[2127] Dengan tidak membenarkan mereka dan tidak mendustakan.

[2128] Yakni hendaknya perdebatan kamu dengan Ahli kitab didasari atas iman kepada kitab yang diturunkan kepada kamu dan kitab yang diturunkan kepada mereka, demikian juga di atas keimanan kepada rasul kamu dan rasul mereka serta di atas dasar bahwa Tuhan yang berhak disembah hanya satu, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Janganlah perdebatan kamu dengan mereka malah mencacatkan salah satu di antara kitab-kitab yang diturunkan atau salah seorang rasul sebagaimana yang dilakukan orang yang jahil terhadap lawannya sampai-sampai ia mencacatkan semua yang ada pada mereka, yang hak maupun yang batil. Ini adalah kezaliman dan keluar dari yang wajib serta keluar dari adab berdebat. Karena yang wajib adalah membantah kebatilan yang ada pada orang yang berdebat dan menerima kebenaran yang ada padanya dan jangan sampai ia menolak yang hak karena ucapannya meskipun kafir. Di samping itu mendasari perdebatan dengan mereka di atas dasar ini membuat mereka mengakui Al Qur'an dan Rasul yang membawanya. Hal itu, karena apabila berbicara tentang dasar-dasar agama yang disepakati oleh para nabi dan rasul serta disepakati

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَۚ فَٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۖ وَمِنۡ هَٰٓؤُلَآءِ مَن يُؤۡمِنُ بِهِۦۚ وَمَا يَجۡحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٤٧﴾

47. Dan demikianlah Kami turunkan kitab (Al Quran)[2130] kepadamu[2131]. Adapun orang-orang yang telah Kami berikan kitab (Taurat dan Injil) mereka beriman kepadanya (Al Quran)[2132], dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya[2133]. Dan hanya orang-orang kafir[2134] yang mengingkari ayat-ayat Kami.

**Ayat 48-52: Bantahan terhadap syubhat orang-orang kafir.**

وَمَا كُنتَ تَتۡلُواْ مِن قَبۡلِهِۦ مِن كِتَٰبٖ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَۖ إِذٗا لَّٱرۡتَابَ ٱلۡمُبۡطِلُونَ ﴿٤٨﴾

48. Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al Quran) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya[2135].

---

oleh semua kitab, lalu dasar-dasar itu diakui semua pihak, di mana kitab-kitab yang diturunkan dan para rasul yang diutus menerangkan sama dengan yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Al Qur'an, maka yang demikian menghendaki untuk membenarkan semua kitab dan semua rasul, dan inilah di antara keistimewaan Islam. Adapun jika dikatakan, "Kami beriman dengan kitab yang dibawa rasul ini, tidak rasul yang itu, padahal ia juga hak dan membenarkan kitab sebelumnya, maka ia berarti zalim dan berbuat tidak adil, dan secara tidak langsung ia juga mendustakan kitab yang diturunkan kepada rasul yang ia sebutkan, karena barang siapa mendustakan Al Qur'an yang sama menunjukkan seperti yang ditunjukkan kitab sebelumnya, bahkan membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, maka sama saja ia mendustakan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.

[2129] Oleh karena itu, barang siapa yang beriman kepada-Nya, menjadikan-Nya sebagai Tuhannya yang disembah, beriman kepada semua kitab dan semua rasul, tunduk kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, maka dia adalah orang yang berbahagia, dan barang siapa yang menyimpang daripadanya, maka dia adalah orang yang celaka.

[2130] Yang menerangkan berita yang besar, yang mengajak kepada akhlak yang mulia dan perintah yang sempurna serta membenarkan kitab-kitab sebelumnya, dan dikabarkan oleh para nabi sebelumnya.

[2131] Yakni sebagaimana Kami turunkan Taurat dan selainnya kepada mereka.

[2132] Mereka mengetahuinya dengan sebenar-benarnya dan tidak dimasuki hasad dan hawa nafsu, seperti sikap yang diambil Abdullah bin salam dan kawan-kawannya. Mereka meyakini kebenaran Al Qur'an karena kesamaan dengan apa yang mereka pegang selama ini.

[2133] Yakni beriman di atas pandangannya yang tajam, bukan karena sekedar senang atau takut kepadanya.

[2134] Yakni yang kebiasaannya adalah menolak yang hak dan membangkang terhadapnya. Hal ini adalah pembatasan untuk orang-orang yang kafir kepada Al Qur'an, bahwa tidak ada maksudnya untuk mengikuti yang hak, padahal siapa saja yang memiliki maksud yang benar, maka ia pasti beriman kepadanya karena kandungannya yang terdiri dari bukti dan keterangan yang nyata bagi orang yang mempunyai akal, siap mendengarkan dan hadir hatinya. Di antara dalil yang menunjukkan kebenarannya adalah bahwa ia dibawa oleh nabi yang terpercaya, di mana kaumnya sudah mengenal kejujurannya, amanahnya, dan semua keadaannya yang seluruhnya baik. Di samping itu, sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya, Beliau tidak mampu menulis dan tidak bisa membaca, sehingga jika Beliau membawa kitab yang agung ini, maka hal itu merupakan bukti yang nyata yang tidak menerima lagi keraguan bahwa kitab itu turun dari sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha terpuji.

[2135] Tentu mereka akan berkata, "Ia belajar dari kitab-kitab sebelumnya atau menyalin darinya." Tetapi ketika turun kepada Beliau kitab yang agung, yang kemudian Beliau menantang para ahli satra dan musuh yang keras kepala untuk mendatangkan yang serupa dengan Al Qur'an yang dibawanya atau satu surat saja,

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

49. Sebenarnya, (Al Quran) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu[2136]. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami[2137].

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

50. Dan mereka (orang-orang kafir Mekah) berkata, "Mengapa tidak diturunkan mukjizat-mukjizat dari Tuhannya[2138]?" Katakanlah (Muhammad), "Mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Aku hanya seorang pemberi peringatan yang jelas[2139]."

---

namun ternyata mereka tidak sanggup mendatangkannya, bahkan diri mereka tidak ada keinginan untuk membantahnya, karena mereka tahu ketinggian bahasanya dan kefasihannya, dan karena ucapan salah seorang dari manusia tidak ada yang sampai sejalan dengannya atau sesuai caranya. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Sebenarnya, (Al Quran) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami."*

[2136] Mereka adalah manusia utama dan orang-orang yang berakalnya. Jika ayat-ayat itu terdapat dalam hati orang-orang mulia tersebut, maka berarti sebagai hujjah atas selain mereka, dan bahwa pengingkaran selain mereka tidaklah diperhatikan, dan sudah pasti mengingkarinya adalah suatu kezaliman. Maksud "dalam dada" adalah bahwa ayat-ayat Al Quran terpelihara dalam dada dengan dihapal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya.

[2137] Setelah jelas bagi mereka. Karena tidak ada yang menolaknya kecuali orang yang jahil yang berbicara tanpa ilmu, tidak mengikuti ahli ilmu, padahal ia mampu mengetahuinya secara hakiki, atau orang yang pura-pura bodoh yang mengetahui yang hak, namun menolaknya dan mengetahui kebenarannya, tetapi menyelisihinya.

[2138] Yakni sesuai yang mereka usulkan, seperti ucapan mereka, "*Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk kami…dst."*(lihat surah Al Israa': 90-96) Padahal menentukan ayat atau mukjizat tertentu bukanlah diserahkan kepada mereka, dan bukan pula diserahkan kepada rasul, tetapi diserahkan kepada Allah, jika Dia menghendaki, maka Dia menurunkannya dan jika tidak, maka Dia tidak menurunkannya. Jika maksudnya adalah menjelaskan yang hak, dan ternyata bisa dilakukan dengan cara apa pun, maka mengusulkan ayat tersebut adalah suatu kezaliman, dan sikap sombong terhadap Allah dan terhadap kebenaran. Bahkan jika ditakdirkan ayat yang mereka usulkan itu turun dan ternyata hati mereka tidak beriman kecuali dengannya, maka yang demikian bukanlah keimanan, akan tetapi hanya sesuai hawa nafsu mereka sehingga mereka beriman, bukan karena ia sebuah kebenaran, bahkan karena ayat atau mukjizat itu sesuai dengan yang mereka usulkan. Akan tetapi karena maksud utamanya adalah untuk menerangkan yang hak, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan jalannya, Dia berfirman, "*Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) yang dibacakan kepada mereka?*" di dalamnya terdapat ayat-ayat yang jelas dan penjelasan yang sangat bagus, tepat dan bijak, padahal yang membawanya seorang yang ummi (tidak kenal baca tulis). Hal ini merupakan bukti yang paling besar terhadap kebenarannya, terlebih mereka tidak mampu mendatangkan yang semisalnya. Selain itu, isinya terdapat berita yang gaib; berita tentang umat-umat terdahulu dan yang akan terjadi selanjutnya yang ternyata sesuai kenyataan. Demikian pula pengawasannya terhadap kitab-kitab terdahulu, pembenarannya terhadap yang benar dan pembersihannya terhadap penyelewengan tangan manusia terhadap kitab-kitab tersebut. Ditambah lagi dengan petunjuknya ke jalan yang lurus, perintahnya kepada semua kebaikan dan larangannya dari semua keburukan, perintah dan larangannya sejalan dengan keadilan dan kebijaksanaan lagi dapat dimengerti dan diterima oleh fitrah, di samping itu petunjuknya sejalan dengan setiap zaman dan setiap umat, di mana urusan mereka tidak akan baik kecuali dengan petunjuknya. Semua itu sebenarnya sudah cukup bagi orang yang membenarkan yang hak (benar) dan mencarinya.

[2139] Yakni aku tidak memiliki kedudukan lebih di atas ini.

أَوَلَمۡ يَكۡفِهِمۡ أَنَّآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ يُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحۡمَةٗ وَذِكۡرَىٰ لِقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٥١

51. Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) yang dibacakan kepada mereka[2140]? Sungguh, dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman[2141].

قُلۡ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيۡنِي وَبَيۡنَكُمۡ شَهِيدٗاۖ يَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلۡبَٰطِلِ وَكَفَرُواْ بِٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٥٢

52. Katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah menjadi saksi[2142] antara aku dan kamu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang yang percaya kepada yang batil[2143] dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang rugi[2144]."

**Ayat 53-55: Penundaan azab untuk orang-orang zalim bukan berarti membiarkan, hikmah dari tidak disegerakan azab adalah sebagai ujian bagi kaum mukmin dan untuk membuka pintu tobat bagi mereka yang zalim.**

وَيَسۡتَعۡجِلُونَكَ بِٱلۡعَذَابِۚ وَلَوۡلَآ أَجَلٞ مُّسَمّٗى لَّجَآءَهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَيَأۡتِيَنَّهُم بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ٥٣

53. [2145]Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan[2146], niscaya datang azab kepada mereka, dan (azab itu) pasti akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya[2147].

---

[2140] Yang merupakan ayat Allah (mukjizat) yang terus menerus, berbeda dengan ayat-ayat-Nya yang lain (mukjizat).

[2141] Hal itu, karena di dalamnya terdapat ilmu yang banyak, kebaikan yang melimpah, membersihkan hati dan ruh, menyucikan keyakinan, menyempurnakan akhlak, dan lain-lain.

[2142] Yakni atas kebenaranku. Jika aku berdusta, maka Dia akan menimpakan kepadaku hukuman yang kalian dapat mengambil pelajaran darinya. Akan tetapi, jika ternyata Dia malah menolongku, membelaku dan memudahkan urusanku, maka cukuplah persaksian yang agung ini dari sisi Allah. Jika dalam hatimu, persaksian-Nya –karena kamu tidak melihat dan mendengarnya- tidak cukup sebagai dalil, maka sesungguhnya Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi, termasuk di antaranya terhadap keadaanku dan keadaanmu. Jika aku berkata dusta tentang-Nya padahal Dia mengetahui aku, tentu Dia akan menghukumku.

[2143] Yaitu yang disembah selain Allah.

[2144] Karena mereka membeli kekafiran dengan keimanan, membeli azab dengan kenikmatan dan membeli kerugian dengan keuntungan.

[2145] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kebodohan orang-orang yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang Beliau bawa, dan bahwa mereka meminta disegerakan azab sebagai tambahan terhadap pendustaan mereka.

[2146] Yang dimaksud dengan waktu yang telah ditetapkan ialah menjanjikan azab itu pada waktu yang ditentukan, seperti pada perang Badar, dan pada hari pembalasan nanti di akhirat.

[2147] Maka terjadilah sesuai yang diberitakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Saat mereka datang ke Badar dalam keadaan sombong lagi membanggakan diri dan mereka mengira bahwa maksud mereka akan tercapai, ternyata Allah menghinakan mereka, pemuka mereka terbunuh, sejumlah orang-orang jahat dari mereka dihabiskan sehingga tidak ada satu pun keluarga mereka kecuali merasakan musibah itu. Kalau pun mereka

يَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٥٤﴾

54. Mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab (di dunia). Dan sesungguhnya neraka Jahanam itu meliputi orang-orang kafir[2148],

يَوْمَ يَغْشَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٥﴾

55. Pada hari (ketika) azab menutup mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka dan Allah berkata (kepada mereka), "Rasakanlah (balasan dari) apa yang telah kamu kerjakan[2149]!"

**Ayat 56-63: Hijrah dari negeri kufur ke negeri iman ketika tidak dapat menjalankan ibadah dan ketaatan, kematian telah ditetapkan untuk makhluk yang hidup, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menanggung rezeki makhluk-makhluk-Nya.**

يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ أَرْضِى وَٰسِعَةٌ فَإِيَّـٰىَ فَٱعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. [2150]Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sungguh, bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku (saja)[2151].

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

57. Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ نِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَـٰمِلِينَ ﴿٥٨﴾

58. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan,

ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾

59. (yaitu) orang-orang yang bersabar[2152] dan bertawakkal kepada Tuhannya[2153].

---

tidak tertimpa azab duniawi, namun di hadapan mereka ada azab akhirat, di mana tidak ada seorang pun yang dapat meloloskan diri darinya.

[2148] Oleh karena itu, mereka tidak dapat meloloskan diri darinya karena Jahanam mengepung mereka sebagaimana dosa dan kekafiran mengepung diri mereka.

[2149] Amal mereka berubah menjadi azab, dan azab itu menutupi mereka sebagaimana kekafiran dan kemaksiatan menutupi diri mereka.

[2150] Ayat ini turun berkenaan dengan kaum muslimin yang lemah yang berada di Mekah, di mana mereka berada dalam kesulitan menampakkan syiar-syiar islam di sana.

[2151] Oleh karena itu, jika kamu kesulitan beribadah kepada Tuhanmu di suatu negeri, maka pindahlah ke negeri yang lain, karena bumi Allah itu luas.

[2152] Yakni terhadap gangguan orang-orang musyrik serta berhijrah untuk menampakkan agama.

[2153] Oleh karena itu, Allah memberi rezeki kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka. Tawakkal menghendaki untuk bersandar kepada Allah dan bersangka baik kepada-Nya, bahwa Dia akan mewujudkan amal yang mereka 'azamkan dan menyempurnakannya.

وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

60. Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri[2154]. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu[2155]. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui[2156].

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

61. [2157]Dan jika engkau bertanya kepada mereka[2158], "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Maka mengapa mereka bisa dipalingkan[2159] (dari kebenaran).

ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾

62. Allah melapangkan rezeki bagi orang yang Dia kehendaki di antara hamba- hamba-Nya[2160] dan Dia (pula) yang membatasi baginya[2161]. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

63. Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan air itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah[2162]." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah,[2163]" tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti[2164].

---

[2154] Karena lemahnya.

[2155] Wahai orang-orang yang berhijrah! Meskipun kamu tidak membawa bekal setelah berusaha membawanya. Kamu semua adalah tanggungan Allah, rezekimu diurus-Nya sebagaimana Dia yang menciptakan kamu dan mengaturmu..

[2156] Oleh karena itu, tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya, dan tidak ada satu pun makhluk yang binasa karena tidak mendapatkan rezeki disebabkan samar oleh-Nya.

[2157] Ayat ini menetapkan tauhid uluhiyyah dengan dalil tauhid rububiyyah, yakni oleh karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menciptakan dan mengatur alam semesta, maka Dia pula yang berhak diibadahi.

[2158] Yakni orang-orang kafir.

[2159] Yakni bagaimana mereka dipalingkan dari tauhid (beribadah hanya kepada-Nya) padahal mereka mengetahui bahwa Allah adalah Rabbul ‘alamin.

[2160] Sebagai ujian.

[2161] Sebagai ujian.

[2162] Mereka akan mengakui kelemahan berhala dan patung yang mereka sembah selain-Nya. Oleh karena itu, mengapa mereka sampai menyekutukan Allah dengan sesuatu? Kita tentu tidak akan menemukan orang yang paling lemah akalnya dan paling sedikit ketajaman hatinya daripada orang yang mendatangi batu, kuburan dan sebagainya untuk disembah, sedangkan dirinya mengetahui bahwa benda-benda itu tidak memberikan manfaat dan tidak dapat menolak bahaya, tidak dapat menciptakan dan tidak dapat memberikan rezeki. Anehnya, mereka malah memberikan keikhlasan dan pengabdian kepadanya serta menyekutukannya dengan Allah Yang Maha Pencipta lagi Yang memberi rezeki, Yang memberi manfaat dan menimpakan bahaya.

[2163] Karena telah tegak hujjah bagimu, atau karena Dia telah menerangkan petunjuk daripada kesesatan serta menerangkan kebatilan yang dipegang oleh kaum musyrik selama ini. Demikian pula segala puji bagi-Nya, karena Dia telah menciptakan alam semesta, mengatur dan memberikan rezeki kepada mereka, melapangkan

**Ayat 64-69: Dunia adalah tempat kesenangan yang sementara, sedangkan akhirat adalah tempat kesenangan dan kebahagiaan yang kekal, sikap kaum musyrik ketika musibah menimpa mereka, jaminan Allah terhadap keamanan tanah suci, dan keutamaan orang-orang yang berjihad dan bersungguh-sungguh.**

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

64. [2165]Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan[2166]. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya[2167], sekiranya mereka mengetahui[2168].

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

65. Maka apabila mereka naik kapal[2169], mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya[2170], tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)[2171],

لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا۟ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

66. biarlah[2172] mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka[2173] dan silahkan mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)[2174].

---

dan menyempitkan siapa yang Dia kehendaki karena kebijaksanaan-Nya, dan karena Dia mengetahui hal yang pantas bagi hamba-hamba-Nya.

[2164] Pertentangan mereka dalam hal pengakuan dan prakteknya.

[2165] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang keadaan dunia dan akhirat, yang maksudnya adalah untuk membuat kita zuhud terhadap dunia dan membuat kita rindu kepada akhirat.

[2166] Adapun ibadah, maka termasuk perkara akhirat yang jelas buahnya. Dunia dikatakan permainan dan senda gurau, karena apa yang Allah jadikan di sana berupa perhiasan, kenikmatan, dan kesenangannya dapat memikat hati-hati yang lalai, menyejukkan pandangan-pandangan yang lengah, menggembirakan jiwa-jiwa yang suka terhadap kesia-siaan, padahal kemudian akan hilang segera, dan tidak ada yang diperoleh pencintanya selain penyesalan, kekecewaan, dan kerugian.

[2167] Yakni kehidupan yang sempurna. Penghuninya hidup selamanya, senang selamanya, sehat selamanya dan muda selamanya. *Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Allahumma aamin, aamiin, aamiin.*

[2168] Sekiranya mereka mengetahui, tentu mereka tidak akan mengutamakan dunia di atas akhirat.

[2169] Lalu kapal itu diterjang oleh ombak yang besar dan mereka takut tenggelam.

[2170] Maksudnya, mereka meninggalkan sesembahan mereka selain Allah dan hanya berdoa kepada-Nya, karena mereka tahu tidak ada yang mampu menyelamatkan mereka selain Dia.

[2171] Mereka balas nikmat itu dengan keburukan. Mengapa mereka tidak berdoa dan beribadah pula kepada-Nya saja dalam kondisi tenang dan aman agar mereka menjadi orang-orang mukmin, berhak memperoleh pahala dan terhindar dari hukuman-Nya.

[2172] Ini merupakan ancaman.

[2173] Termasuk di antaranya nikmat dihindarkan dari bahaya.

[2174] Yaitu ketika mereka meninggalkan dunia menuju akhirat.

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾

67. Tidakkah mereka memperhatikan[2175], bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia sekitarnya saling merampok[2176]. Mengapa (setelah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil[2177] dan ingkar kepada nikmat Allah[2178]?

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

68. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah atau orang yang mendustakan yang hak[2179] ketika (yang hak) itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir[2180]?

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

69. Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami[2181], Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami[2182]. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik[2183].

---

[2175] Nikmat-Nya pula kepada mereka.

[2176] Mengapa mereka tidak menyembah kepada Tuhan yang memberikan makan kepada mereka di saat lapar dan mengamankan mereka di saat takut.

[2177] Yaitu perbuatan syirk mereka, demikian pula ucapan dan perbuatan mereka yang batil.

[2178] Di manakah mereka taruh akal mereka? Sampai-sampai, mereka rela mengutamakan kesesatan di atas petunjuk, kebatilan di atas yang hak, dan kesengsaraan di atas kebahagiaan.

[2179] Maksudnya, mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atau Al Qur'an.

[2180] Di hadapan orang yang zalim lagi keras kepala ini ada neraka Jahanam, di mana dari mereka diambil hak itu dan mereka dihinakan di sana, tempat tinggal mereka kekal dan mereka tidak akan dikeluarkan daripadanya.

[2181] Mereka adalah orang-orang yang berhijrah di jalan Allah dan berjihad melawan musuh mereka. Mereka mengerahkan kemampuannya untuk mencari keridhaan-Nya.

[2182] Yakni yang menyampaikan mereka kepada Kami, karena mereka adalah orang-orang yang berbuat ihsan.

[2183] Dengan memberikan bantuan, pertolongan dan hidayah. Ayat ini menunjukkan, bahwa orang yang layak mendapatkan kebenaran adalah orang yang sungguh-sungguh, dan bahwa orang yang berbuat ihsan dalam melaksanakan perintah Allah, maka Dia akan membantunya serta memudahkan sebab-sebab hidayah. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu syar'i, maka dia akan mendapatkan hidayah dan pertolongan dari Allah. Di samping itu, mencari ilmu merupakan salah satu di antara dua jihad, di mana tidak ada yang melakukannya kecuali manusia-manusia pilihan, *yang pertama* yaitu jihad dengan ucapan dan lisan kepada kaum kafir dan munafik, jihad untuk berusaha mengajarkan agama dan membantah orang-orang yang menyelisihi yang hak, *sedangkan yang kedua* adalah jihad fisik (perang). Selesai tafsir surah Al 'Ankabut dengan memuji Allah dan dengan pertolongan-Nya.

## Surah Ar Ruum (Bangsa Romawi)

**Surah ke-30. 60 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-7: Kebenaran berita Al Qur'an tentang peristiwa yang akan terjadi, berita kemenangan Bangsa Romawi terhadap Bangsa Persia yang musyrik.**

الٓمٓ ١

1. Alif laam Miim.

غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ٢

2. Bangsa Romawi[2184] telah dikalahkan[2185],

فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ٣

3. di negeri yang terdekat[2186] dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang[2187],

فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٤

4. dalam beberapa tahun lagi[2188]. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang)[2189]. Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman[2190],

---

[2184] Maksudnya, Romawi timur yang berpusat di Konstantinopel.

[2185] Yakni oleh bangsa Persia, namun tidak sampai ke kerajaan Romawi, bahkan di negeri yang terdekat.

[2186] Maksudnya, terdekat ke negeri Arab yaitu Syria dan Palestina sewaktu menjadi jajahan kerajaan Romawi Timur.

[2187] Bangsa Romawi adalah satu bangsa yang beragama Nasrani yang mempunyai kitab suci, sedangkan bangsa Persia beragama Majusi, menyembah api dan berhala (musyrik). Keduanya adalah bangsa yang besar di dunia ketika itu, dan keduanya saling berperang. Ketika tersiar berita kekalahan bangsa Romawi oleh bangsa Persia, maka kaum musyrik Mekah menyambutnya dengan gembira karena berpihak kepada orang-orang musyrik Persia. Sedangkan kaum muslimin berduka cita karenanya. Disebutkan, bahwa orang-orang musyrik Mekah sampai berkata kepada kaum muslimin, *"Kami akan mengalahkan kamu sebagaimana bangsa Persia mengalahkan bangsa Romawi."* Kemudian turunlah ayat ini dan ayat yang berikutnya menerangkan bahwa bangsa Romawi setelah kalah itu akan mendapat kemenangan dalam masa beberapa tahun saja. Hal itu benar-benar terjadi. Beberapa tahun setelah itu menanglah bangsa Romawi dan kalahlah bangsa Persia. Dengan kejadian itu jelaslah kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai Nabi dan Rasul dan kebenaran Al Quran sebagai firman Allah.

[2188] Ialah antara tiga sampai sembilan tahun. Waktu antara kekalahan bangsa Romawi (tahun 614-615) dengan kemenangannya (tahun 622 M) kira-kira tujuh tahun.

[2189] Kemenangan dan kekalahan adalah dengan kehendak Alah dan qadar-Nya, bukan karena adanya sebab.

[2190] Sedangkan orang-orang musyrik berduka cita. Meskipun bangsa Romawi juga orang-orang kafir, namun sebagian keburukannya lebih ringan daripada bangsa Persia.

بِنَصۡرِ ٱللَّهِۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾

5. karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa[2191] lagi Maha Penyayang[2192].

وَعۡدَ ٱللَّهِۖ لَا يُخۡلِفُ ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٦﴾

6. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya[2193], tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[2194].

يَعۡلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُمۡ عَنِ ٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

7. Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia[2195]; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai[2196].

**Ayat 8-16: Dorongan untuk merenungi alam semesta dan diri manusia, menguatkan adanya kebangkitan dan hisab, serta terbaginya manusia menjadi mukmin dan kafir.**

---

[2191] Dengan keperkasaan-Nya Dia tundukkan semua makhluk, Dia memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencabut kerajaan dari siapa yang Dia kehendaki, Dia memuliakan siapa yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki.

[2192] Kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, di mana Dia telah menetapkan segala sebab yang membahagiakan mereka dan memenangkan mereka.

[2193] Maka kaum muslimin yakin dan memastikan kemenangan itu. Ketika turun ayat ini, kaum muslimin membenarkannya, sedangkan kaum musyrik mengingkarinya. Saking yakinnya dengan janji itu, sampai di antara kaum muslimin ada yang melakukan taruhan dengan kaum musyrikin terhadap hal itu. Ketika tiba waktu yang Allah tetapkan, maka menanglah bangsa Romawi terhadap bangsa Persia, dan mereka diusir dari negeri-negeri yang sebelumnya mereka rebut dari bangsa Romawi dan terwujudlah janji Allah itu.

[2194] Bahwa janji Allah adalah hak (benar). Oleh karena itulah ada sebagian yang mendustakan janji Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya. Mereka itu tidak mengetahui hakikat segala sesuatu dan kesudahannya. Bahkan yang mereka ketahui sebagaimana yang disebutkan pada ayat selanjutnya adalah perkara yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia.

[2195] Mereka hanya melihat kepada sebab dan memastikan perkara karena ada sebab-sebabnya, dan mereka meyakini tidak akan terjadi perkara apa pun tanpa ada sebab-sebabnya. Mereka hanya berdiri bersama sebab, dan tidak melihat kepada yang mengadakan sebab itu.

[2196] Hati mereka, hawa nafsu mereka, dan keinginan mereka tertuju kepada dunia dan perhiasannya. Oleh karena itu, mereka lakukan sesuatu untuknya dan berusaha keras kepadanya dan lalai dari akhirat. Mereka berbuat bukan karena rindu kepada surga dan takut kepada neraka serta takut berhadapan dengan Allah nanti pada hari Kiamat. Ini merupakan tanda kecelakaan seseorang. Namun sangat mengherangkan sekali, orang yang seperti ini adalah orang yang pandai dan cerdas dalam urusan dunia sampai membuat manusia terkagum kepadanya. Mereka membuat kendaraan darat, laut dan udara, serta merasa ujub (kagum) dengan akal mereka dan mereka melihat selain mereka lemah dari kemampuan itu yang sesungguhnya Allah yang memberikan kepada mereka kemampuan itu, sehingga mereka merendahkan orang lain, padahal mereka adalah orang yang paling bodoh dalam urusan agama, paling lalai terhadap akhirat, dan paling kurang melihat akibat (kesudahan dari segala sesuatu). Selanjutnya mereka melihat kepada kemampuan yang diberikan Allah berupa berpikir secara teliti tentang dunia dan hal yang tampak daripadanya, namun mereka dihalangi dari berpikir tinggi, yaitu mengetahui bahwa semua perkara milik Allah, hukum (keputusan) hak-Nya, memiliki rasa takut kepada-Nya dan meminta kepada-Nya agar Dia menyempurnakan pemberian-Nya kepada mereka berupa cahaya akal dan iman. Semua perkara itu jika diikat dengan iman dan menjadikannya sebagai dasar pijakan tentu akan membuahkan kemajuan, kehidupan yang tinggi, akan tetapi karena dibangun di atas sikap ilhad (ingkar Tuhan), maka tidak membuahkan selain turunnya akhlak, menjadi sebab kebinasaan dan kehancuran.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

8. Dan mengapa mereka[2197] tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka[2198]? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar[2199] dan dalam waktu yang ditentukan[2200]. Dan sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya[2201].

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

9. Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka[2202], tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri.

---

[2197] Yakni mereka yang mendustakan para rasul Allah dan pertemuan dengan-Nya.

[2198] Sesungguhnya dalam diri mereka terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa yang mengadakan mereka dari yang sebelumnya tidak ada akan mengulangi penciptaan lagi, dan bahwa yang mengubah mereka dari satu keadaan kepada keadaan yang lain; dari mani menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging dan selanjutnya menjadi manusia yang memiliki ruh, dari anak kecil menjadi anak muda, lalu menjadi orang tua hingga menjadi kakek-kakek, tidak mungkin yang menjadikan seperti itu membiarkan mereka begitu saja, tidak diperintah dan tidak dilarang, tidak diberi pahala dan tidak disiksa. Ini tidak mungkin.

[2199] Yakni untuk menguji manusia siapakah yang paling baik amalnya; paling ikhlas dan sesuai sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2200] Maksudnya, keutuhan langit dan bumi telah ditentukan sampai waktu tertentu, di mana ketika itu bumi dan langit diganti dengan bumi dan langit yang baru.

[2201] Oleh karena itu, mereka tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi pertemuan dengan-Nya, tidak membenarkan para rasul yang memberitakannya, dan kekafiran ini merupakan kekafiran yang tidak didasari dalil. Bahkan dalil-dalil yang ada memastikan adanya kebangkitan dan pembalasan. Oleh karena itulah, di ayat selanjutnya Allah mengingatkan mereka untuk melakukan perjalanan di bumi dan melihat kesudahan yang menimpa orang-orang mendustakan para rasul dan menyelisihi perintahnya yang keadaannya lebih kuat dan lebih banyak peninggalannya di bumi, seperti sisa-sisa istana dan benteng-benteng, pepohonan yang mereka tanam, sungai yang mereka gali, tetapi kenyataannya kekuatan itu tidak berguna bagi mereka, dan peninggalan mereka tidak bermanfaat apa-apa saat mereka mendustakan rasul-rasul mereka yang datang membawa keterangan yang nyata yang menunjukkan kebenaran mereka dan kebenaran yang mereka bawa. Karena ketika melihat bekas peninggalan mereka, maka kita tidak menemukan selain sebagai umat-umat yang binasa, tempat tinggalnya pun sepi dijauhi manusia dan celaan dari manusia pun bertubi-tubi. Ini merupakan balasan yang disegerakan sekaligus sebagai contoh untuk balasan di akhirat dan awal baginya. Semua umat itu telah binasa, Allah tidak menzalimi mereka, akan tetapi mereka yang menzalimi diri mereka dan menyebabkan binasa.

[2202] Dengan membinasakan mereka tanpa dosa.

ثُمَّ كَانَ عَٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔواْ ٱلسُّوٓأَىٰٓ أَن كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ بِهَا يَسۡتَهۡزِءُونَ ١٠

10. Kemudian, azab yang lebih buruk[2203] adalah kesudahan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan. Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-olokannya.

ٱللَّهُ يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ١١

11. [2204]Allah yang memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengulanginya kembali; kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan.

وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبۡلِسُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ١٢

12. Dan pada hari (ketika) terjadi kiamat[2205], orang-orang yang berdosa (kaum musyrik) terdiam berputus asa[2206].

وَلَمۡ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمۡ شُفَعَٰٓؤُاْ وَكَانُواْ بِشُرَكَآئِهِمۡ كَٰفِرِينَ ١٣

13. Dan tidak mungkin ada pemberi syafaat[2207] (pertolongan) bagi mereka dari berhala-berhala mereka, sedangkan mereka mengingkari[2208] berhala-berhala mereka itu[2209].

وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوۡمَئِذٖ يَتَفَرَّقُونَ ١٤

14. Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok)[2210].

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمۡ فِي رَوۡضَةٖ يُحۡبَرُونَ ١٥

15. Adapun orang-orang yang beriman[2211] dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman[2212] (surga) bergembira[2213].

---

[2203] Yaitu neraka Jahanam.

[2204] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia sendiri yang memulai penciptaan dan mengulangi kembali, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan untuk diberikan balasan. Oleh karena itulah pada ayat selanjutnya disebutkan balasan orang-orang yang berbuat kebaikan dan balasan orang-orang yang berbuat keburukan.

[2205] Yakni ketika manusia bangkit menghadap Rabbul ‘alamin dan menyaksikan peristiwa yang terjadi di alam akhirat, maka orang-orang yang berdosa berputus asa dari semua kebaikan, karena tidak ada yang mereka siapkan selain dosa, berupa syirk, kekafiran dan kemaksiatan.

[2206] Karena hujjah mereka telah terputus, dan karena tidak ada yang mereka siapkan untuk menghadapi hari itu selain sebab-sebab untuk disiksa. Saat itu pula, hilanglah semua yang mereka ada-adakan selama ini, berupa anggapan bahwa sesembahan-sesembahan mereka selain Allah akan memberikan syafaat.

[2207] Syafa'at: usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau menghindarkan sesuatu mudharat bagi orang lain.

[2208] Ketika itu, orang-orang musyrik berlepas diri dari sesembahannnya, dan sesembahan mereka pun berlepas diri pula dari para penyembahnya.

[2209] Menurut sebagian ahli tafsir, ayat ini diartikan, “*Sedangkan mereka menjadi kafir disebabkan berhala-berhala itu.*”

[2210] Ada orang mukmin dan ada orang kafir.

[2211] Dengan hati mereka dan mereka benarkan dengan amal.

[2212] Di dalamnya terdapat berbagai pepohonan dan berbagai kesenangan.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآيِٕ ٱلۡأٓخِرَةِ فَأُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلۡعَذَابِ مُحۡضَرُونَ ١٦

16. Dan adapun orang-orang yang kafir[2214] dan mendustakan ayat-ayat Kami[2215] serta (mendustakan) pertemuan hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam azab (neraka)[2216].

**Ayat 17-26: Perintah menyucikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, bukti-bukti terhadap keberadaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, kekuasaan-Nya dan indahnya perbuatan-Nya di alam semesta.**

فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمۡسُونَ وَحِينَ تُصۡبِحُونَ ١٧

17. [2217]Maka bertasbihlah kepada Allah[2218] pada petang hari dan pada pagi hari (waktu subuh),

وَلَهُ ٱلۡحَمۡدُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَعَشِيّٗا وَحِينَ تُظۡهِرُونَ ١٨

18. Dan segala puji bagi-Nya baik di langit, di bumi[2219], pada malam hari dan pada waktu waktu Zuhur (tengah hari).

يُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَيُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ وَيُحۡيِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ وَكَذَٰلِكَ تُخۡرَجُونَ ١٩

19. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati[2220] dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup[2221] dan menghidupkan bumi setelah mati (kering)[2222]. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)[2223].

---

[2213] Mereka menikmati makanan dan minuman yang lezat di sana, memperoleh bidadari yang bermata jeli, memiliki para pelayan, mendengarkan suara yang merdu, melihat pemandangan yang indah, mencium wewangin yang semerbak, dan kenikmatan lainnya yang sulit disifatkan.

[2214] Mengingkari nikmat itu dan menyikapinya dengan kufur; tidak bersyukur.

[2215] Yakni yang dibawa para rasul Kami.

[2216] Neraka Jahanam mengepung mereka dan azabnya membakar sampai naik ke hati, airnya yang panas membuat cacat muka dan memutuskan usus-usus mereka.

[2217] Syaikh As Sa'diy berkata, "Ini merupakan pemberitaan tentang kesucian-Nya dari keburukan dan kekurangan, dan kesucian-Nya dari kesamaan dengan salah satu di antara makhluk-Nya, demikian pula memerintahkan hamba untuk menyucikan-Nya di waktu sore dan pagi hari, serta di waktu malam dan siang hari. Ini adalah lima waktu; waktu-waktu shalat yang lima, di mana Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertasbih di sana dan memuji-Nya. Termasuk di dalamnya, yang wajib daripadanya seperti yang dikandung dalam shalat yang lima waktu, yang sunat seperti dzikr pagi dan petang serta setelah shalat, demikian pula yang bergandengan dengannya berupa perkara-perkara sunat, karena waktu-waktu tersebut adalah waktu yang dipilih Allah untuk waktu ibadah yang wajib (shalat), di mana waktu tersebut lebih utama daripada selainnya. Bertasbih, bertahmid dan beribadah di waktu itu lebih utama daripada selainnya. Bahkan beribadah meskipun tidak ada ucapan "*subhaanallah*", tetapi ketika seseorang ikhlas melakukannya merupakan bentuk penyucian Allah dengan perbuatan, yakni menyucikan-Nya dari memiliki sekutu dalam ibadah, atau adanya yang merasa berhak seperti berhaknya Dia untuk diberikan keikhlasan dan sikap kembali."

[2218] Ada yang menafsirkan, "Shalatlah." Yakni perintah untuk mendirikan shalat yang lima waktu.

[2219] Yakni penduduk langit dan bumi memuji-Nya.

[2220] Seperti manusia dari mani, burung dari telur, tumbuhan dari tanah yang mati, pohon dari sebuah biji, dsb.

[2221] Seperti keluarnya mani dan telur dari makhluk hidup.

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

20. [2224]Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah[2225], kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak[2226].

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

21. Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya[2227] ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri[2228], agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang[2229]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir[2230].

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّلْعَـٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

22. Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu[2231]. Sungguh, pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang mengetahui[2232].

---

[2222] Dia menurunkan hujan ke bumi, lalu hiduplah bumi itu dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis pasangan tumbuhan yang indah.

[2223] Ia merupakan dalil yang pasti, bahwa yang menghidupkan bumi setelah matinya mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati. Menurut akal yang sehat, kedua hal itu tidaklah berbeda, dan tidak ada anggapan mustahil sedangkan kita menyaksikan keadaannya yang sama.

[2224] Ayat ini dan selanjutnya mulai menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan keberhakan Allah untuk diibadahi dan hanya Dia yang berhak untuk itu, demikian pula menunjukkan sempurnanya keagungan-Nya, berlakunya kehendak-Nya, kuatnya kemampuan-Nya, indahnya ciptaan-Nya, luasnya rahmat-Nya dan ihsan-Nya.

[2225] Yakni nenek moyang kamu, yaitu Adam dari tanah.

[2226] Hal ini menunjukkan bahwa yang menciptakan kamu dari asal yang satu dan mengembangbiakkan ke berbagai penjuru bumi adalah Tuhan yang berhak disembah, Raja yang berhak dipuji, Maha Penyayang lagi Mahakasih, yang akan mengembalikan kamu setelah mati dengan adanya kebangkitan.

[2227] Yakni yang menunjukkan kasih sayang-Nya, perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya, kebijaksanaan-Nya yang besar, dan ilmu-Nya yang meliputi.

[2228] Maksudnya, yang sesuai dan seperti kamu..

[2229] Dengan adanya pasangan, kedua belah pihak dapat bersenang-senang, tidak kesepian, memperoleh manfaat adanya anak, serta mendidik mereka dan cenderung kepada pasangannya. Oleh karena itu, kita hampir tidak menemukan rasa cinta dan sayang lebih dalam seperti yang terdapat dalam pernikahan.

[2230] Yakni yang menjalankan akal pikirannya, mentadabburi ayat-ayat Allah, dan berpindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.

[2231] Padahal asalnya hanya satu, dan tempat keluarnya huruf juga satu. Meskipun demikian, kita akan menemukan sedikit atau banyak perbedaan antara suara dan warna kulit yang membedakan antara yang satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, dan berlakunya kehendak-Nya. Termasuk perhatian dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah Dia menetapkan adanya perbedaan itu agar tidak terjadi kesamaran sehingga terjadi kekacauan dan hilang maksud dan tujuan.

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبۡتِغَآؤُكُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَسۡمَعُونَ ٢٣

23. Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya[2233] ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan[2234].

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلۡبَرۡقَ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَيُحۡيِۦ بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٢٤

24. Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya[2235], Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan[2236] dan harapan[2237], dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti[2238].

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلۡأَرۡضُ بِأَمۡرِهِۦۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمۡ دَعۡوَةٗ مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ إِذَآ أَنتُمۡ تَخۡرُجُونَ ٢٥

25. Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya[2239]. [2240]Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, ketika itu kamu keluar (dari kubur)[2241].

---

[2232] Mereka adalah ahli ilmu; yang memahami pelajaran, dan mentadabburi ayat-ayat Allah. Dari penciptaan langit dan bumi, mereka dapat mengetahui besarnya kerajaan Allah dan sempurnya kekuasaan-Nya sehingga mampu mengadakan makhluk yang besar ini. Dari sana pula mereka dapat mengetahui kebijaksanaan Allah karena kerapian ciptaannya serta mengetahui luasnya ilmu-Nya, karena yang menciptakan pasti mengetahui makhluk yang diciptakan-Nya. Dari sana pun mereka mengetahui meratanya rahmat-Nya dan karunia-Nya karena di dalamnya terdapat manfaat yang besar, dan bahwa Dia memang menginginkan, di mana Dia memilih apa yang Dia kehendaki karena di dalamnya terdapat kelebihan dan keistimewaan, dan bahwa hanya Dia yang berhak disembah dan diesakan, karena Dia yang sendiri menciptakan maka Dia yang wajib disembah saja. Semua ini merupakan dalil akal yang Allah ingatkan, agar akal mau memikirkannya dan mengambil pelajaran daripadanya.

[2233] Apa yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah dalil yang menunjukkan kasih sayang Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan sempurnanya hikmah-Nya, karena hikmah-Nya menghendaki agar manusia diam pada waktu tertentu untuk beristirahat dan bertebaran lagi pada waktu yang lain untuk maslahat agama dan dunia mereka, dan hal itu tidaklah sempurna kecuali dengan adanya pergantian malam dan siang. Zat yang sendiri mengatur itu Dialah yang berhak diibadahi.

[2234] Yakni mendengarkan sambil memikirkan.

[2235] Yakni termasuk tanda-tanda yang menunjukkan merata ihsan-Nya, luas ilmu-Nya, sempurna kerapian-Nya, besarnya hikmah-Nya adalah apa yang disebutkan pada ayat di atas.

[2236] Bagi musafir karena takut kepada halilintar.

[2237] Bagi yang mukim karena ingin hujan turun.

[2238] Yakni mengerti apa yang didengar dan dilihatnya, dan dari sana mereka dapat mengetahui sesuatu yang ditunjukkan olehnya.

[2239] Sehingga tidak terjadi kegoncangan, dan langit tidak menimpa bumi. Kekuasaan-Nya yang besar mampu menahan langit dan bumi agar tidak lenyap.

وَلَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ كُلّٞ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ٢٦

26. Dan milik-Nya[2242] apa yang di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk.

**Ayat 27-32: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah Yang Maha Pencipta yang memiliki semua sifat sempurna dan bersih dari sifat kekurangan, Islam dan tauhid sesuai fitrah manusia, perintah bersatu dan larangan berpecah belah serta mengikuti hawa nafsu.**

وَهُوَ ٱلَّذِي يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهۡوَنُ عَلَيۡهِۚ وَلَهُ ٱلۡمَثَلُ ٱلۡأَعۡلَىٰ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٢٧

27. Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya[2243]. [2244]Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi[2245]. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[2246].

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلٗا مِّنۡ أَنفُسِكُمۡۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِي مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ فَأَنتُمۡ فِيهِ سَوَآءٞ تَخَافُونَهُمۡ كَخِيفَتِكُمۡ أَنفُسَكُمۡۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٢٨

28. [2247]Dia membuat perumpamaan bagimu[2248] dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela) [2249] jika ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang

---

[2240] Yaitu dengan tiupan sangkakala kedua oleh malaikat Israfil untuk bangkit dari kubur. Hal itu adalah mudah bagi Allah, karena Dia mampu menciptakan langit dan bumi yang lebih besar daripada manusia.

[2241] Dalam keadaan hidup. Itu pun termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya.

[2242] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya, dan hamba-Nya. Dia pula yang mengatur tanpa ada yang menentang, dan tanpa pembantu. Semuanya tunduk kepada keagungan dan kesempurnaan-Nya.

[2243] Yakni daripada memulai penciptaan. Hal ini jika dihubungkan dengan alam pikiran manusia, yaitu bahwa mengulangi kembali lebih mudah daripada memulai penciptaan, karena mengulangi kembali sebagiannya sudah ada, sedangkan memulai sama sekali tidak ada. Meskipun demikian, keduanya (memulai penciptaan dan mengulangi kembali) sama-sama mudah bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala; tidak sulit sama sekali.

[2244] Setelah sebelumnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan ayat-ayat-Nya yang agung yang terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran, membuat orang-orang mukmin ingat dan menjadikan orang yang berpandangan tajam mendapatkan hidayah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan perkara yang besar dan tuntutan yang besar.

[2245] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memiliki semua sifat sempurna, dan yang sempurna dari sifat itu. Hati hamba-hamba-Nya yang ikhlas dipenuhi rasa cinta dan kembali secara sempurna kepada-Nya, nama-Nya disebut-sebut oleh mereka dan ditujukan ibadah oleh mereka. Matsalul A'laa artinya sifat-Nya yang Mahatinggi serta hasil daripadanya. Oleh karena itulah, ahli ilmu menggunakan Qiyasul Awlaa untuk Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Mereka mengatakan, "Setiap sifat sempurna yang ada pada makhluk, maka Penciptanya lebih berhak memilikinya namun tidak ada yang menyamai dalam sifat itu, dan setiap sifat kekurangan yang makhluk bersih darinya, maka Penciptanya lebih bersih lagi darinya."

[2246] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memiliki keperkasaan yang sempurna dan hikmah yang besar. Dengan keperkasaan-Nya, Dia mengadakan makhluk dan menampakkan perintah-Nya, dan dengan kebijaksanaan-Nya, Dia merapikan ciptaan-Nya dan merapikan syari'at-Nya.

[2247] Ayat ini merupakan perumpamaan yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala buat untuk menerangkan buruknya syirk, dan perumpamaannya adalah diri kita.

telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka[2250] sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu[2251] bagi kaum yang mengerti[2252].

بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَهۡوَآءَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٖۖ فَمَن يَهۡدِي مَنۡ أَضَلَّ ٱللَّهُۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ٢٩

29. Tetapi orang-orang yang zalim[2253], mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah[2254]. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi mereka[2255].

فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۚ فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَاۚ لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٠

30. [2256]Maka hadapkanlah wajahmu[2257] dengan lurus[2258] kepada agama (Islam)[2259]; sesuai fitrah Allah[2260] disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu[2261]. Tidak ada perubahan

---

[2248] Wahai kaum musyrik!

[2249] Kalimat istifham (pertanyaan) pada ayat di atas maksudnya adalah untuk menafikan, yakni bahwa hamba sahayamu tidaklah menjadi sekutumu dalam hal harta maupun lainnya sehingga mereka setara denganmu, dan tentu kamu tidak rela. Jika demikian mengapa kamu rela menjadikan sebagian milik Allah sebagai sekutu bagi-Nya?

[2250] Yakni seakan-akan hamba sahayamu adalah orang-orang merdeka yang menjadi sekutumu.

[2251] Yaitu memperjelasnya melalui perumpamaan-perumpamaan.

[2252] Maksudnya, mengerti hakikat yang sebenarnya. Adapun orang yang tidak mengerti, jika diperjelas ayat-ayat kepadanya, maka tetap saja tidak mengerti. Kepada orang-orang yang mengerti atau berakal itulah ditujukan pembicaraan. Dari perumpamaan tersebut dapat diketahui, bahwa barang siapa yang mengambil sekutu selain Allah, di mana dia beribadah dan bertawakkal kepadanya dalam semua urusannya, maka sesungguhnya dia beribadah dan bertawakkal kepada sesuatu yang tidak memiliki hak apa-apa. Tetapi mengapa mereka masih saja melakukan perkara yang batil itu? Yang jelas sekali kebatilannya dan jelas buktinya. Sudah pasti, tidak ada yang mereka ikuti selain hawa nafsu semata sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya.

[2253] Dengan berbuat syirk.

[2254] Yakni jangan kamu heran karena mereka tidak mendapatkan hidayah, karena Allah Ta'ala telah menyesatkan mereka karena kezaliman mereka, dan tidak ada jalan untuk menunjuki orang yang disesatkan Allah, karena tidak ada yang dapat menentang Allah atau menentang-Nya dalam kerajaan-Nya.

[2255] Yang menolong mereka dari azab Allah.

[2256] Dalam ayat ini Alah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah dan karena-Nya dalam semua keadaan, dan memerintahkan untuk menegakkan agama-Nya.

[2257] Yakni hati, niat dan badanmu. Allah sebut "wajah" secara khusus, karena dengan menghadapnya wajah, maka yang lain ikut pula menghadap (seperti hati dan anggota badan).

[2258] Yakni menghadap kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya.

[2259] Yang di dalamnya terdapat Islam, iman dan ihsan. Yaitu dengan mengarahkan hati, niat dan badan kita untuk menegakkan syari'at Islam yang tampak, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dsb. Demikian pula untuk menegakkan syari'at Islam yang tersembunyi, seperti cinta, takut, berharap, kembali dan berbuat ihsan dalam mengerjakan semua syariat yang tampak itu dan yang tersembunyi, yaitu dengan beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak merasakan begitu, maka sesungguhnya Dia melihat kita.

[2260] Maksudnya, yang diperintahkan itu adalah fitrah Allah.

[2261] Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menetapkan indahnya semua syariat Allah, seperti tauhid, mendirikan shalat, berbuat baik, dsb. dalam pandangan manusia dan buruknya selain itu. Karena semua

pada ciptaan Allah[2262]. (Itulah) agama yang lurus[2263], tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[2264],

۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

31. Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya[2265] serta laksanakanlah shalat[2266] dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah[2267],

مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

32. [2268]yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka[2269] dan mereka menjadi beberapa golongan[2270]. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka[2271].

---

hukum-hukum syariat yang tampak maupun tersembunyi telah Allah tanamkan dalam hati semua makhluk, cenderung kepadanya, sehingga dalam hati mereka ada kecintaan kepada kebenaran dan mengutamakan yang hak. Ini adalah hakikat fitrah. Oleh karena itu, barang siapa yang keluar dari fitrah ini, maka disebabkan pengaruh luar yang datang kepada fitrah itu sehingga merusaknya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Tidak ada seorang anak pun yang lahir, kecuali di atas dasar fitrah (Islam). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid (Islam). Jika ada manusia tidak bertauhid, maka hal itu tidak wajar. Mereka tidak bertauhid itu hanyalah karena pengaruh lingkungan.

[2262] Yakni agama-Nya. Atau maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat merubah ciptaan Allah, seperti menjadikan makhluk di atas selain fitrah itu.

[2263] Yakni yang menyampaikan kepada Allah dan kepada pemberian-Nya yang istimewa (surga-Nya), karena barang siapa yang menghadapkan wajahnya dengan lurus kepada agama Islam ini, maka dia telah menempuh jalan yang lurus yang menyampaikan kepada Allah dan surga-Nya.

[2264] Kebanyakan mereka tidak mengetahui agama yang lurus, dan kalau pun mengetahui, namun mereka tidak mau menempuhnya.

[2265] Ini merupakan tafsiran dari menghadapakan wajah dengan lurus kepada agama Islam, karena maksud kembali adalah kembalinya hati dan pengarahannya kepada hal yang diridhai Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Konsekwensinya adalah membawa badan untuk mengerjakan perbuatan yang diridhai Allah dengan melakukan ibadah yang tampak maupun tersembunyi, dan hal itu tidaklah sempurna kecuali dengan meninggalkan maksiat yang tampak maupun tersembunyi. Oleh karena itu, dalam ayat tersebut disebutkan pula bertakwa kepada-Nya yang kandungannya adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

[2266] Disebutkan shalat secara khusus, karena shalat mengajak pelakunya untuk kembali dan bertakwa, ia mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sehingga membantu tercapainya ketakwaan.

[2267] Disebutkan syirk secara khusus, karena ia merupakan larangan utama, di mana amal apa pun yang baik tidak akan diterima. Di samping itu, syirk bertentangan dengan sikap kembali, di mana ruhnya adalah ikhlas.

[2268] Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan kaum musyrik sambil menerangkan buruknya keadaan mereka.

[2269] Dalam sebuah qira’aat, dibaca “Faaraquu” (meninggalkan). Maksudnya, meninggalkan agama tauhid (Islam) dan menganut berbagai kepercayaan menurut hawa nafsu mereka. Di antara mereka ada yang menyembah patung dan berhala, ada pula yang menyembah api, ada pula yang menyembah matahari, ada yang menyembah wali dan orang-orang saleh, dsb.

[2270] Para pengikut golongan tersebut bersikap fanatik kepada golongannya dan membela kebatilan yang ada pada golongan tersebut, serta menentang orang yang berada di luar golongannya dan memeranginya.

**Ayat 33-37: Sifat-sifat manusia yang tercela.**

وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا۟ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

33. [2272]Dan apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya[2273], mereka menyeru Tuhannya dengan kembali (bertobat) kepada-Nya[2274], kemudian apabila Dia memberikan sedikit rahmat-Nya[2275] kepada mereka, tiba-tiba sebagian mereka mempersekutukan Tuhannya[2276],

لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

34. Biarkan mereka mengingkari rahmat yang telah Kami berikan. Dan bersenang-senanglah kamu, maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu).

أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا۟ بِهِۦ يُشْرِكُونَ ﴿٣٥﴾

35. Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, yang menjelaskan (membenarkan) apa yang selalu mereka persekutukan dengan Tuhan[2277]?

---

[2271] Berupa ilmu yang menyelisihi ilmu para rasul. Mereka bangga dengannya, sehingga mereka memutuskan bahwa yang ada pada mereka adalah yang hak, sedangkan selain mereka adalah batil. Dalam ayat ini terdapat peringatan kepada kaum muslimin agar tidak terpecah-pecah ke dalam beberapa kelompok, di mana masing-masing bersikap fanatik kepada apa yang ada bersama mereka, hak atau batil, sehingga mereka mirip dengan kaum musyrik dalam perpecahan, padahal agamanya satu, rasul mereka satu, dan Tuhan yang disembah hanya satu.

Kebanyakan masalah-masalah agama (seperti masalah ushuluddin) telah terjadi kesepakatan di kalangan para ulama dan para imam, dan persaudaraan seiman pun telah Allah ikat dengan kuat, maka mengapa semua itu tidak dianggap dan perpecahan di antara kaum muslimin malah dibangun di atas masalah-masalah yang samar, masalah furu' yang di sana terjadi khilaf, sampai-sampai yang satu menyesatkan yang lain, dan sebagian mereka memisahkan diri dari yang lain. Ini tidak lain karena godaan setan yang ditimpakan kepada kaum muslimin. Oleh karena itu, usaha untuk menyatukan kesatuan mereka, menghilangkan pertengkaran yang terjadi yang didasari atas asas yang batil termasuk jihad fii sabilillah dan amal utama yang mendekatkan diri kepada Allah?

[2272] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kembali kepada-Nya, dan kembali tersebut adalah perkara ikhtiyari (pilihan), yang bisa dilakukan ketika keadaan susah maupun lapang, luas maupun sempit, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kembali yang sifatnya mendesak, di mana keadaan ini biasanya dilakukan semua manusia ketika kondisi dalam bahaya, namun sayangnya, biasanya ketika bahaya itu hilang, ternyata mereka malah membuang sikap kembali itu ke belakang punggungnya, dan kembali seperti sebelumnya. Sikap kembali seperti ini tidaklah bermanfaat apa-apa bagi pelakunya.

[2273] Seperti sakit atau khawatir akan binasa.

[2274] Mereka melupakan semua yang mereka sekutukan dengan Allah saat kondisi seperti itu, karena mereka mengetahui, bahwa tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2275] Yang dimaksudkan dengan rahmat disini ialah lepas dari bahaya itu atau dari sakit yang dideritanya.

[2276] Mereka membatalkan sikap kembali itu yang timbul dari diri mereka, lalu menyekutukan Allah kembali dengan sesuatu yang tidak dapat menghilangkan bahaya dan memberikan manfaat. Ini semua merupakan sikap kufur terhadap nikmat Allah, di mana Dia telah menyelamatkan mereka dari kesulitan. Maka mengapa mereka tidak menyikapi nikmat itu dengan sikap syukur dan senantiasa ikhlas dalam semua keadaan?

[2277] Yakni apakah ada keterangan yang turun kepada mereka; yang mengatakan, "Tetaplah kamu berbuat syirk, karena yang kamu pegang selama ini adalah hak dan yang diserukan para rasul adalah batil." Adakah keterangan itu sehingga mengharuskan mereka berpegang dengan syirk? Bahkan yang ada dari wahyu dan

وَإِذَآ أَذَقۡنَا ٱلنَّاسَ رَحۡمَةٗ فَرِحُواْ بِهَاۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةُۢ بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡ إِذَا هُمۡ يَقۡنَطُونَ ٣٦

36. [2278]Dan apabila Kami berikan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka bergembira dengan rahmat itu. Tetapi apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa (dari rahmat-Nya)[2279].

**Ayat 37-41: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengatur pemberian rezeki dan penggunaannya, keutamaan infak dan sedekah untuk mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, penjelasan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah Yang sendiri menciptakan alam semesta, dan penjelasan bahwa maksiat merupakan sebab kerusakan di bumi.**

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٣٧

37. Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia (pula) yang membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki)[2280]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman[2281].

فَـَٔاتِ ذَا ٱلۡقُرۡبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلۡمِسۡكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٣٨

38. Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat[2282], juga kepada orang miskin[2283] dan orang-orang yang dalam perjalanan[2284]. Itulah yang lebih baik[2285] bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah. Dan mereka[2286] itulah orang-orang beruntung[2287].

---

akal sehat, dari kitab-kitab samawi (yang turun dari langit), dan dari para rasul serta panutan manusia, adalah melarang mereka berbuat syirk, melarang mereka menempuh jalan-jalan yang mengarah kepada syirk serta menghukumi rusaknya akal dan agama orang yang melakukan syirk. Dengan demikian, syirk yang mereka lakukan itu tidak didasari hujjah dan dalil, tetapi sekedar hawa nafsu dan bisikan setan.

[2278] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tabiat kebanyakan manusia ketika menghadapi kesenangan dan kesulitan, yaitu bahwa mereka ketika diberi Allah rahmat, seperti kesehatan, kekayaan, pertolongan, dsb. Mereka bergembira ria dengan sikap sombong, bukan bergembira dengan rasa syukur terhadap nikmat Allah. Tetapi ketika mereka mendapatkan musibah disebabkan kemaksiatan yang mereka lakukan, tiba-tiba mereka berputus asa dari harapan hilangnya sakit itu atau kefakiran itu. Hal ini merupakan kebodohan mereka dan tidak mengetahui.

[2279] Berbeda dengan orang mukmin, saat mendapatkan nikmat, ia bersyukur, dan saat mendapatkan musibah dia bersabar dan tidak berputus asa, bahkan tetap berharap kepada Tuhannya.

[2280] Sebagai ujian. Oleh karena itu, setelah mengetahui bahwa kebaikan dan keburukan ditetapkan oleh Allah, demikian pula rezeki, lapang dan sempitnya termasuk taqdir-Nya, maka berputus asa adalah hal sia-sia yang tidak ada kamusnya. Oleh karena itu, janganlah kamu wahai orang yang berakal melihat sebab saja, bahkan lihatlah siapa yang mengadakan sebab itu.

[2281] Mereka dapat mengambil pelajaran dari pelapangan rezeki yang diberikan Allah dan penyempitan-Nya, dan dengan begitu mereka dapat pula mengetahui kebijaksanaan Allah, rahmat-Nya, dan kepemurahan-Nya, sehingga menarik hati mereka untuk selalu meminta kepada-Nya dalam semua kebutuhannya.

[2282] Seperti diberikan kebaikan (nafkah, sedekah, hadiah, penghormatan, dan pemaafan terhadap ketergelincirannya) dan disambung silaturrahminya.

[2283] Agar kebutuhan pokoknya dapat terpenuhi, seperti diberikan makan, minum dan pakaian.

[2284] Yakni musafir yang kehabisan bekal.

[2285] Karena manfaatnya untuk orang lain, terlebih ketika disertai dengan niat ikhlas mencari keridhaan Allah, maka Allah memberikan kepadanya pahala yang besar.

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

39. [2288]Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah[2289], maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat[2290] yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)[2291].

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۖ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

40. [2292]Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, lalu mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu?[2293] Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

41. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut[2294] disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka[2295], agar mereka kembali (ke jalan yang benar)[2296].

---

[2286] Yakni yang mengerjakan amal itu dan amal lainnya karena mencari keridhaan Allah.

[2287] Karena akan memperoleh pahala Allah dan akan selamat dari siksa-Nya.

[2288] Setelah Allah menyebutkan amal yang maksudnya mencari keridhaan Allah, seperti infak, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan amal yang maksudnya adalah untuk memperoleh keuntungan duniawi.

[2289] Yakni ketika kamu memberikan harta dengan maksud agar orang yang kamu beri harta itu menggantikan dengan yang lebih banyak dari yang kamu berikan, maka balasannya tidaklah berkembang di sisi Allah, karena hilangnya syarat untuk diterima, yaitu ikhlas. Amal yang maksudnya memperoleh keuntungan duniawi, seperti agar kedudukannya tinggi, atau karena riya' kepada manusia, maka semua itu tidaklah bertambah di hadapan Allah.

[2290] Atau sedekah.

[2291] Pahala mereka dilipatgandakan, infak mereka bertambah di sisi Allah, dan Allah akan mengembangkannya untuk mereka sehingga menjadi jumlah yang sangat banyak.

[2292] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia sendiri yang menciptakan, memberi rezeki, mematikan dan menghidupkan, dan tidak ada satu pun sesembahan kaum musyrik (seperti patung dan berhala) yang ikut serta dalam hal itu. Oleh karena itu, mengapa mereka menyekutukan sesuatu yang tidak berkuasa apa-apa dengan Allah yang mengurus semua itu (mencipta, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan) sendiri. Maka Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari syirik mereka, dan hal itu tidaklah merugikan-Nya, Karena akibat perbuatan mereka itu kembalinya kepada mereka.

[2293] Jelas tidak ada.

[2294] Yakni telah tampak kerusakan di darat dan lautan, seperti rusaknya penghidupan mereka, turunnya musibah, dan turunnya penyakit yang menimpa diri mereka, dan lain-lain disebabkan perbuatan buruk (maksiat) yang mereka lakukan.

**Ayat 42-45: Mengambil pelajaran dari kesudahan umat-umat terdahulu; bagaimana mereka dibinasakan dan bahwa balasan disesuaikan jenis amalan.**

قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلُۚ كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّشۡرِكِينَ ٤٢

42. Katakanlah (Muhammad), "Bepergianlah[2297] di bumi lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)[2298]."

فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ ٱلۡقَيِّمِ مِن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِۖ يَوۡمَئِذٖ يَصَّدَّعُونَ ٤٣

43. Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam)[2299] sebelum datang dari Allah suatu hari (Kiamat) yang tidak dapat ditolak[2300], pada hari itu mereka terpisah-pisah[2301].

مَن كَفَرَ فَعَلَيۡهِ كُفۡرُهُۥۖ وَمَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا فَلِأَنفُسِهِمۡ يَمۡهَدُونَ ٤٤

44. Barang siapa kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barang siapa yang beramal saleh[2302] maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan)[2303],

---

[2295] Yakni agar mereka mengetahui bahwa Allah memberikan balasan terhadap amal, Dia menyegerakan sebagiannya sebagai contoh pembalan terhadap amal.

[2296] Maka Mahasuci Allah yang mengaruniakan nikmat dengan musibah dan memberikan sebagian hukuman agar manusia kembali sadar, sekiranya Allah menimpakan hukuman kepada mereka terhadap semua perbuatan buruk mereka, niscaya tidak ada satu pun makhluk yang tinggal di bumi.

[2297] Dengan badan dan hatimu untuk memperhatikan akibat yang menimpa orang-orang terdahulu, engkau akan mendapati mereka memperoleh kesudahan yang paling buruk dan tempat kembali mereka adalah tempat yang paling buruk. Mereka dibinasakan oleh azab yang menghabiskan mereka, mendapatkan celaan, dan laknat dari makhluk Allah, serta memperoleh kehinaan yang terus-menerus. Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai melakukan perbuatan yang sama dengan mereka, sehingga kamu ditimpa azab seperti mereka, karena keadilan Allah dan hikmah-Nya berlaku di setiap zaman dan setiap tempat.

[2298] Mereka dibinasakan karena perbuatan syirknya.

[2299] Yakni hadapkanlah hatimu, wajahmu dan badanmu untuk menegakkan agama yang lurus (Islam), mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya dengan sungguh-sungguh, serta kerjakanlah kewajibanmu baik ibadah yang tampak maupun yang tersembunyi, dan manfaatkanlah segera waktu luangmu, hidupmu dan masa mudamu.

[2300] Hari Kiamat apabila sudah datang tidak mungkin ditolak, dan ketika itu tidak ada lagi kesempatan untuk beramal, yang ada adalah pembalasan terhadap amal.

[2301] Yakni mereka terpisah-pisah setelah dihisab, sebagian mereka masuk ke surga dan sebagian lagi masuk ke neraka.

[2302] Baik terkait dengan hak Allah maupun hak hamba, demikian pula yang wajib maupun yang sunat.

[2303] Di samping itu, mereka tidak diberi balasan hanya sebatas yang mereka kerjakan, bahkan Allah akan menambahkan lagi dari karunia-Nya dan kepemurahan-Nya yang tidak dicapai oleh amal mereka. Hal itu, karena Allah mencintai mereka, dan apabila Dia mencintai seorang hamba, maka Dia melimpahkan ihsan dan pemberian yang membanggakan, serta memberikan nikmat yang banyak, baik nikmat zahir (lahir) maupun batin. Berbeda dengan orang kafir, maka Allah membenci dan murka kepada mereka, Dia akan menghukum dan mengazab mereka. Oleh karena itu pada lanjutan ayatnya, Allah berfirman, "*Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar (kafir).*"

لِيَجۡزِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٤٥﴾

45. agar Allah memberi balasan (pahala) kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari karunia-Nya. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar (kafir).

**Ayat 46-53: Bukti kekuasaan Allah dan keesaan-Nya pada alam semesta, memperhatikan alam dapat menambah keyakinan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa hidayah berasal dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرۡسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٖ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحۡمَتِهِۦ وَلِتَجۡرِيَ ٱلۡفُلۡكُ بِأَمۡرِهِۦ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿٤٦﴾

46. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya[2304] adalah bahwa Dia mengirimkan angin[2305] sebagai pembawa berita gembira[2306] dan agar kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya[2307] dan agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya[2308] dan (juga) agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya[2309], dan agar kamu bersyukur[2310].

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوۡمِهِمۡ فَجَآءُوهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَٱنتَقَمۡنَا مِنَ ٱلَّذِينَ أَجۡرَمُواْۖ وَكَانَ حَقًّا عَلَيۡنَا نَصۡرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٤٧﴾

47. Dan sungguh, Kami telah mengutus sebelum engkau (Muhammad) beberapa orang rasul kepada kaumnya[2311], mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup)[2312],

---

[2304] Yakni di antara tanda yang menunjukkan rahmat-Nya dan bahwa Dia akan membangkitkan manusia yang telah mati, demikian pula menunjukkan bahwa Dia yang berhak disembah dan Penguasa Yang Maha terpuji adalah apa yang disebutkan di atas.

[2305] Sebelum turunnya hujan.

[2306] Pembawa berita gembira akan turunnya hujan, di mana angin itu menggerakkan awan, lalu mengumpulkannya sehingga jiwa manusia merasa gembira sebelum turunnya. Dari hujan itu tumbuhlah biji-biji yang telah disemaikan dan menghijaulah tanaman-tanaman serta berbuahlah pohon-pohonan dan sebagainya sehingga jiwa manusia bergembira.

[2307] Yaitu hujan dan kesuburan. Sehingga kamu merasakan bahwa rahmat Allah itulah yang menyelamatkan hamba dan mendatangkan rezeki, dengan begitu kamu ingin beramal saleh yang sesungguhnya membuka perbendaharaan rahmat.

[2308] Yaitu dengan seizin Allah atau perintah-Nya yang qadari (menjadi taqdir-Nya) terhadap alam semesta.

[2309] Seperti dapat mengimpor dan mengekspor barang untuk diperdagangkan, sehingga memperoleh keuntungan.

[2310] Terhadap nikmat-nikmat-Nya sehingga kamu mentauhidkan-Nya, karena Dia telah menundukkan semua sebab untuk manusia, menjalankan semua urusan untuk mereka. Inilah maksud dari nikmat yang diberikan, yakni agar disikapi dengan bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, agar Dia menambah dan mengekalkan nikmat itu kepada kita. Adapun menyikapi nikmat-Nya dengan kufur dan berbuat maksiat, maka ini adalah keadaan orang yang merubah nikmat Allah dengan kekafiran dan merubah nikmat-Nya menjadi cobaan, sehingga siap untuk hilangnya nikmat itu dan berpindah kepada yang lain.

[2311] Yakni ketika mereka tidak mentauhidkan Allah dan mendustakan yang hak, maka rasul-rasul mereka datang mengajak mereka kepada tauhid dan ikhlas, membenarkan yang hak, membatalkan kekafiran dan kesesatan yang ada pada mereka, rasul-rasul tersebut juga membawa bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran mereka (mukjizat), namun mereka tetap saja tidak beriman dan tidak berhenti dari kesesatannya.

lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa[2313]. Dan merupakan hak Kami menolong orang-orang yang beriman[2314].

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَـٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ وَيَجْعَلُهُۥ كِسَفًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَـٰلِهِۦ ۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

48. [2315]Allahlah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya[2316], maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki tiba-tiba mereka bergembira[2317].

وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِۦ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾

49. Padahal sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa.

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَـٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

50. Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu[2318].

وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾

51. [2319]Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), niscaya setelah itu mereka tetap ingkar[2320].

---

[2312] Yang membuktikan kebenaran mereka.

[2313] Dengan menyiksa orang yang berdosa dan menolong orang-orang mukmin para pengikut rasul.

[2314] Oleh karena itu, kalian wahai orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, jika tetap di atas sikap itu, maka kamu akan mendapatkan hukuman-Nya dan Allah akan menolong Beliau.

[2315] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya kekuasaan-Nya dan sempurnanya nikmat-Nya, bahwa Dia mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, kemudian membentangkan dan melebarkannya menurut yang Dia kehendaki, lalu Dia jadikan awan yang lebar itu tebal bergumpal-gumpal.

[2316] Yakni tidak turun sekaligus sehingga menghasilkan maslahat bagi manusia.

[2317] Sebagian mereka memberikan kabar gembira kepada yang lain tentang turunnya, kebutuhan mereka menjadi terpenuhi sehingga mereka bergembira dan senang, padahal sebelumnya mereka telah berputus asa.

[2318] Kekuasaan-Nya tidak dapat ditolak oleh sesuatu meskipun sulit dipikirkan mereka dan akal mereka tidak dapat membayangkannya.

[2319] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan makhluk-Nya, bahwa mereka di samping memperoleh nikmat yang banyak itu, jika sekiranya Allah mengirimkan angin besar yang menimpa tumbuhan-tumbuhan mereka yang baru tumbuh hasil siraman hujan itu, lalu mereka melihatnya menjadi kuning.

[2320] Mereka akan lupa terhadap nikmat-nikmat yang lalu dan segera kufur kepada nikmat-Nya. Mereka itu, sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya, tidak berguna lagi nasehat dan larangan seperti orang-orang yang mati yang tidak mungkin mendengarkan pelajaran.

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٢﴾

52. Maka sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, (terlebih) apabila mereka berpaling ke belakang[2321].

وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِ ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

53. Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya[2322]. Dan engkau tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Allah) kecuali kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami[2323], maka mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami)[2324].

**Ayat 54-55: Kekuasaan Allah dalam penciptaan-Nya terhadap manusia dari sejak lahir hingga matinya kemudian dibangkitkan-Nya.**

۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

54. [2325]Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah[2326], kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu[2327] menjadi kuat[2328], kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali)[2329] dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki[2330]. Dan Dia Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

---

[2321] Orang-orang kafir itu disamakan Allah dengan orang-orang mati yang tidak mungkin lagi mendengarkan pelajaran-pelajaran. Demikian pula disamakan dengan orang-orang tuli yang tidak bisa mendengar panggilan sama sekali, terlebih apabila mereka sedang membelakangi kita.

[2322] Disebabkan kebutaan mata hatinya itu.

[2323] Kepada merekalah bermanfaat memperdengarkan petunjuk, mereka mengimani ayat-ayat Allah dengan hati mereka, tunduk mengerjakan perintah-Nya lagi berserah diri kepada-Nya. Hal itu, karena pada mereka terdapat pendorong yang kuat untuk menerima nasehat dan pelajaran, yaitu kesiapan mereka beriman kepada setiap ayat Allah dan kesiapan mereka untuk melaksanakan perintah Allah yang mampu mereka lakukan.

[2324] Dengan mentauhidkan Allah.

[2325] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang luasnya ilmu-Nya, besarnya kemampuan-Nya dan sempurnanya hikmah-Nya, di mana Dia menciptakan manusia dari keadaan yang lemah, yakni tahapan pertama penciptaannya, yaitu mani yang selanjutnya berubah menjadi segumpal darah dan berubah menjadi segumpal daging sampai menjadi makhluk hidup dalam rahim, selanjutnya ia dilahirkan dan menjadi kanak-kanak. Setelah itu, kekuatannya semakin bertambah hingga tiba usia muda, dewasa, dan usia seorang bapak di mana keadaan lahir dan batinnya telah sempurna. Setelah tahapan ini dilalui, maka ia sedikit demi sedikit menjadi lemah kembali; tua, beruban dan pikun.

[2326] Yaitu air mani yang hina.

[2327] Yakni masa kanak-kanak.

[2328] Pemuda.

[2329] Karena sudah tua.

[2330] Sesuai kebijaksanaan-Nya. Termasuk kebijaksanaan-Nya adalah Dia memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya kekuatan mereka yang diliputi oleh dua kelemahan; ketika kecil dan ketika sudah tua, di mana hal ini menunjukkan kekurangannya. Jika bukan karena penguatan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala, tentu dia tidak akan sampai pada usia kuat dan memiliki kemampuan. Di samping itu, jika kekuatannya semakin

وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقۡسِمُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ مَا لَبِثُواْ غَيۡرَ سَاعَةٖۚ كَذَٰلِكَ كَانُواْ يُؤۡفَكُونَ ٥٥

55. Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa[2331] bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja)[2332]. Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran)[2333].

**Ayat 56-60: Keadaan orang-orang kafir pada hari Kiamat, perintah memperhatikan perumpamaan yang terdapat dalam Al Qur'an dan pentingnya sabar di atas kebenaran.**

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ وَٱلۡإِيمَٰنَ لَقَدۡ لَبِثۡتُمۡ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡبَعۡثِۖ فَهَٰذَا يَوۡمُ ٱلۡبَعۡثِ وَلَٰكِنَّكُمۡ كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٥٦

56. Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan[2334] berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah[2335], sampai hari berbangkit[2336]. Maka inilah hari berbangkit itu[2337], tetapi kamu tidak mengetahui(nya)[2338]."

فَيَوۡمَئِذٖ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مَعۡذِرَتُهُمۡ وَلَا هُمۡ يُسۡتَعۡتَبُونَ ٥٧

57. Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) permintaan maaf[2339] orang-orang yang zalim, dan mereka tidak pula diberi kesempatan bertobat lagi.

---

bertambah, tentu dia akan bersikap sombong dan melampuai batas serta berbuat yang semena-mena. Selain itu, agar manusia mengetahui sempurnanya kemampuan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang senantiasa kekal, di mana dengan kemampuan-Nya Dia menciptakan segala sesuatu, mengatur segala urusan tanpa merasakan kelemahan dan kelelahan.

[2331] Yakni orang-orang kafir.

[2332] Ini adalah pengajuan uzur mereka dengan maksud agar permohonan maaf mereka diterima.

[2333] Maksudnya, sebagaimana mereka di dunia dipalingkan dari kebenaran dan malah berkata dusta, mereka mendustakan yang hak yang dibawa para rasul, sehingga di akhirat mereka juga dipalingkan dari perkataan yang hak (benar) tentang lama tinggal mereka di kubur, mereka mengingkari perkara yang dapat dirasakan, yaitu lamanya tingga di dunia, dan seorang hamba nanti akan dibangkitkan sesuai keadaan yang dia pegang sampai matinya.

[2334] Allah mengaruniakan kepada mereka ilmu dan keimanan, sehingga mereka disifati sebagai orang yang berilmu dan beriman, mereka tahu yang hak dan mengutamakannya karena keimanan mereka. Oleh karena mereka tahu yang hak dan mengutamakannya, maka ucapan mereka pun sesuai dengan kenyataan dan sejalan dengan keadaan mereka. Karenanya, mereka berkata yang benar, seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2335] Yakni qadha' dan qadar-Nya yang ditetapkan-Nya untuk kamu.

[2336] Maksudnya sampai waktu di mana biasanya manusia sadar dan berpikir serta bersikap bijaksana, dan seterusnya sampai tiba hari berbangkit.

[2337] Yang kamu ingkari.

[2338] Oleh karena ketidaktahuan kamu itu, kamu mengingkarinya di dunia, kamu mengingkari waktu kamu tinggal di dunia, padahal pada waktu tersebut kamu bisa kembali dan bertobat, tetapi ketidaktahuan menjadi ciri khasmu, di mana pengaruhnya adalah membuat kamu mendustakannya.

[2339] Oleh karena itu, jika mereka mengatakan, bahwa hujjah belum tegak kepada mereka atau mereka tidak memungkinkan untuk beriman, maka jelas sekali kedustaan mereka berdasarkan persaksian ahli ilmu dan iman, demikian pula berdasarkan persaksian kulit, tangan dan kaki mereka nanti di akhirat. Jika mereka

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍۚ وَلَئِن جِئْتَهُم بِـَٔايَةٍ لَّيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ٥٨

58. Dan sesungguhnya telah Kami jelaskan kepada manusia[2340] segala macam perumpamaan dalam Al Quran ini[2341]. Dan jika engkau membawa suatu ayat[2342] kepada mereka, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata, "Kamu[2343] hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka[2344]."

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ٥٩

59. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang tidak (mau) memahami[2345].

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ٦٠

60. Maka bersabarlah engkau (Muhammad)[2346]. Sungguh, janji Allah itu[2347] benar[2348] dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau[2349].

---

meminta kembali ke dunia, maka mereka tidak akan dikembalikan, karena waktu untuk meminta maaf telah hilang, sehingga permohonan maaf mereka tidak diterima.

[2340] Karena perhatian-Nya kepada mereka, rahmat-Nya dan kelembutan-Nya kepada mereka, serta bagusnya pengajaran-Nya.

[2341] Dengan perumpamaan itu semakin jelaslah hakikat, perkara dapat diketahui dengan jelas, dan hujjah menjadi tegak. Ayat ini umum kepada semua perumpamaan yang Allah buat untuk mendekatkan perkara yang masih dalam bayangan akal dengan perkara yang nyata. Demikian pula pada berita tentang yang akan terjadi dan jelasnya hakikatnya sehingga seakan-akan terjadi. Allah juga menyebutkan hal yang akan terjadi pada hari Kiamat dan keadaan orang-orang yang berdosa serta penyesalan mendalam dari mereka, di mana Dia tidak menerima lagi tobat mereka, akan tetapi orang-orang zalim lagi kafir tidak menghendaki selain membantah yang hak. Oleh karena itulah, Allah berfirman, "*Dan jika engkau membawa suatu ayat kepada mereka, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata, "Kamu hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka."*

[2342] Yang membuktikan kebenaran yang engkau bawa.

[2343] Yakni Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

[2344] Yang demikian adalah akibat kekafiran mereka dan beraninya mereka kepada Allah, dan karena kebodohan mereka yang sangat, sehingga Allah mengunci hati mereka.

[2345] Oleh karena itu, hati mereka tidak dapat dimasuki kebaikan, tidak dapat mengenal hakikat segala sesuatu, bahkan melihat yang hak sebagai batil dan yang batil sebagai yang hak.

[2346] Di atas perintah-Nya dan berdakwah kepada mereka meskipun engkau melihat mereka berpaling. Janganlah hal itu menghalangimu dari menjalankan tugasmu.

[2347] Yakni pertolongan-Nya.

[2348] Hal ini dapat membantu seseorang untuk bersabar, karena seorang hamba apabila mengetahui bahwa amalnya tidak akan sia-sia, bahkan ia akan memperolehnya secara sempurna, maka akan ringan segala derita yang akan dihadapinya dan semua yang susah pun menjadi mudah, dan amal yang banyak pun menjadi sedikit.

[2349] Iman dan keyakinan mereka lemah sehingga akalnya pun lemah dan kesabarannya pun ikut lemah. Oleh karena itu, janganlah kamu digelisahkan oleh mereka yang lemah iman itu.

# Surah Luqman

**Surah ke-31. 34 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-9: Al Qur'anul Karim adalah kitab yang penuh hikmah, sifat orang-orang mukmin, dan akibat orang-orang yang menggunakan kata-kata yang sia-sia untuk menghalangi manusia dari jalan Allah.**

الٓمٓ ۝١

1. Alif laam Miim.

تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡحَكِيمِ ۝٢

2. [2350]Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmah,

هُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّلۡمُحۡسِنِينَ ۝٣

3. Sebagai petunjuk[2351] dan rahmat[2352] bagi orang-orang yang berbuat kebaikan,

---

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang kuat iman dan keyakinan, maka akalnya kuat, mudah bersabar, sedangkan orang yang lemah iman dan keyakinan, maka akalnya ikut lemah dan tidak bersabar. Orang yang kuat itu ibarat inti dalam buah, sedangkan yang lemah itu ibarat kulit buah, *wallahul mustaa'an*.

Selesai tafsir surah Ar Ruum dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi rabbil 'aalamiin*.

[2350] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengisyaratkan dengan isyarat yang menunjukkan keagungan kepada ayat-ayat Al Qur'an ini. Ayat-ayatnya penuh hikmah (bijaksana), turun dari Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Di antara kebijaksanaannya adalah bahwa ayat-ayat tersebut datang dengan lafaz yang begitu jelas dan fasih, lagi menunjukkan makna yang paling agung dan paling baik. Termasuk kebijaksanannya pula adalah semua yang ada di dalamnya berupa berita yang lalu dan yang akan datang serta berita gaib semuanya sesuai kenyataan, tidak diselisihi oleh satu kitab pun di antara kitab-kitab samawi yang masih murni, dan tidak menyalahi berita yang disampaikan para nabi, di samping itu tidak ada ilmu yang dirasakan dan ilmu yang masuk akal menyalahi apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayatnya. Termasuk kebijaksanaan ayat-ayatnya adalah ia tidaklah memerintahkan kecuali yang murni maslahat atau lebih kuat maslahatnya, dan tidaklah ia melarang kecuali yang murni mafsadat atau lebih kuat mafsadatnya, dan pada umumnya ia tidaklah memerintahkan sesuatu kecuali menyebutkan hikmah dan faedahnya, serta tidak melarang sesuatu kecuali menyebutkan bahayanya. Termasuk kebijaksanaannya adalah ia menggabung antara targhib dan tarhib (dorongan dan ancaman), dan nasehatnya begitu menyentuh. Termasuk kebijaksanaannya adalah adanya pengulangan, seperti pada kisah, hukum, dan sebagainya, agar tetap diingat di mana semuanya bersesuaian, dan tidak bertentangan. Oleh karena itu, setiap kali orang yang berpandangan tajam mentadabburinya dan menggerakkan akal pikirannya untuk merenunginya, maka akalnya akan terkagum-kagum kepadanya karena kesesuaiannya, sehingga ia akan memastikan bahwa ia turun dari yang Mahabijaksana lagi Maha terpuji. Akan tetapi, meskipun ayat-ayatnya begitu bijaksana dan mengajak kepada akhlak yang bijaksana serta melarang akhlak yang buruk, namun banyak manusia yang tidak mengambilnya menjadi petunjuk, berpaling dari beriman kepadanya dan mengamalkannya kecuali orang yang Allah beri taufik dan Allah jaga, yaitu mereka yang berbuat ihsan dalam beribadah dan berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah. Maka ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan rahmat bagi mereka sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[2351] Yang menunjukkan mereka ke jalan yang lurus.

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ٤

4. (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat[2353] dan mereka meyakini[2354] adanya akhirat.

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥

5. Merekalah[2355] orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya[2356] dan mereka itulah orang-orang yang beruntung[2357].

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡتَرِي لَهۡوَ ٱلۡحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٞ مُّهِينٞ ٦

6. [2358]Dan di antara manusia[2359] (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang sia-sia[2360] untuk menyesatkan (manusia)[2361] dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

---

[2352] Dengannya mereka dapat berbahagia di dunia dan akhirat, memperoleh kebaikan yang banyak, pahala yang besar, kegembiraan dan keberuntungan, serta terhindar dari kesesatan dan kesengsaraan.

[2353] Disebutkan shalat dan zakat secara khusus di antara sekian banyak amal saleh karena keutamaannya, karena dalam shalat terdapat keikhlasan, bermunajat dengan Allah, ibadah secara merata dari hati, lisan dan anggota badan. Sedangkan dalam zakat, terdapat ihsan kepada hamba-hamba Allah, membersihkan pelakunya dari sifat buruk, memberi manfaat kepada saudaranya yang muslim, menutupi kebutuhan mereka, dan membuktikan (burhan) bahwa pelakunya lebih mencintai Allah daripada hartanya, sehingga ia keluarkan sesuatu yang dicintainya untuk memperoleh sesuatu yang lebih dicintainya yaitu keridhaan Allah.

[2354] Yakin merupakan ilmu yang sempurna, di mana hal itu menjadikan mereka mau beramal, takut kepada siksa Allah sehingga meninggalkan maksiat.

[2355] Yakni orang-orang yang berbuat ihsan tersebut, yang menggabung antara ilmu yang sempurna (yakin) dan amal.

[2356] Yang senantiasa mengurus mereka dengan nikmat-nikmat-Nya dan menghindarkan musibah dari mereka. Dialah yang memberikan tarbiyah (pendidikan) khusus, tarbiyah untuk batin mereka dengan kitab yang diturunkan-Nya, dan ini merupakan bentuk tarbiyah yang paling utama.

[2357] Mereka memperoleh ridha Tuhan mereka, pahala-Nya di dunia dan akhirat, serta selamat dari kemurkaan dan siksa-Nya, karena mereka menempuh jalan yang mengarah kepada keberuntungan, yang di antara jalannya adalah mendirikan shalat sebagaimana biasa dikumandangkan oleh setiap muazin, *Hayya 'alal falaah*.

[2358] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang orang-orang yang mengambil Al Qur'an sebagai petunjuk dan mendatanginya, maka Dia menyebutkan orang yang berpaling darinya, tidak peduli terhadapnya, dan akhirnya ia mendapat hukuman, yaitu dengan digantikan untuknya ucapan yang batil, ia pun meninggalkan ucapan yang tinggi dan ucapan yang baik, dan mengantinya dengan ucapan yang paling buruk dan jelek.

[2359] Yaitu orang yang berpaling dari Al Qur'an.

[2360] Yaitu ucapan-ucapan yang memalingkan hati dan menghalanginya dari tuntutan yang agung. Termasuk ke dalam perkataan yang sia-sia ini adalah setiap ucapan yang haram, setiap ucapan yang batil dan sia-sia, ucapan yang mendorong kepada kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan, ucapan orang-orang yang menolak kebenaran, syubhat, ghibah (menggunjing orang lain), namimah (adu domba), dusta, mencaci-maki, nyanyian, hal-hal yang melalaikan yang tidak ada manfaatnya bagi agama maupun dunia.

[2361] Setelah dirinya sesat, dia sesatkan orang lain. Ucapannya yang menyesatkan itu menghalanginya dari ucapan yang bermanfaat, dari amal yang bermanfaat, dari kebenaran dan jalan yang lurus. Ucapan yang sesat itu menjadi sempurna kesesatannya ketika ia mencacatkan petunjuk dan kebenaran dan menjadikan ayat-ayat

وَإِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِ ءَايَٰتُنَا وَلَّىٰ مُسۡتَكۡبِرٗا كَأَن لَّمۡ يَسۡمَعۡهَا كَأَنَّ فِيٓ أُذُنَيۡهِ وَقۡرٗاۖ فَبَشِّرۡهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٧

7. Dan apabila dibacakan kepadanya[2362] ayat-ayat Kami[2363], dia berpaling dengan menyombongkan diri[2364] seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya[2365], maka gembirakanlah dia dengan azab yang pedih[2366].

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ جَنَّٰتُ ٱلنَّعِيمِ ٨

8. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh[2367], mereka akan mendapat surga-surga yang penuh kenikmatan[2368],

خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٗاۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٩

9. mereka kekal di dalamnya, sebagai janji Allah yang benar[2369]. Dan Dia Mahaperkasa[2370] lagi Mahabijaksana[2371].

**Ayat 10-11: Atsar (pengaruh) kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta, dan bagaimana hal itu menunjukkan keesaan-Nya.**

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيۡرِ عَمَدٖ تَرَوۡنَهَاۖ وَأَلۡقَىٰ فِي ٱلۡأَرۡضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمۡ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖۚ وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجٖ كَرِيمٍ ١٠

10. [2372]Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya[2373], dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi[2374] agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan

---

Allah sebagai bahan olokan, dia mengolok-olokkannya, demikian pula mengolok-olokkan orang yang membawanya. Sehingga ketika dipadukan antara memuji yang batil dan mendorong orang lain kepadanya, mengkritik yang hak, mengolok-olokkannya, dan mengolok-olokkan orang yang membawanya, ditambah lagi dengan menyesatkan orang yang tidak berilmu, dan menipunya, maka semakin sempurnalah kesesatannya, dan bagi mereka azab yang pedih.

[2362] Yang dimaksud dengan kepadanya ialah kepada orang yang mempergunakan perkataan-perkataan yang sia-sia untuk menyesatkan manusia.

[2363] Agar dia beriman dan tunduk.

[2364] Ayat itu tidak masuk ke dalam hatinya, dan tidak berpengaruh apa-apa, bahkan menolaknya serta berpaling darinya.

[2365] Sehingga tidak ada satu pun suara yang masuk, dan tidak ada celah untuk memberinya petunjuk.

[2366] Pedih bagi hatinya dan pedih bagi badannya.

[2367] Mereka menggabung antara ibadah batin dengan iman, dan ibadah zahir (lahir) dengan Islam (syariat Islam atau amal saleh).

[2368] Baik kenikmatan bagi hati, ruh maupun badan.

[2369] Yang tidak mungkin diingkari dan dirubah.

[2370] Oleh karena itu, tidak ada yang dapat menghalangi pelaksanaan janji dan ancaman-Nya.

[2371] Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya. Di antara kebijaksanaan-Nya adalah Dia memberikan taufik atau membiarkan seseorang sesuai ilmu dan hikmah-Nya.

[2372] Allah Subhaanahu wa Ta'aala membacakan kepada hamba-hamba-Nya atsar (pengaruh) yang berasal dari qudrat (kekuasaan)-Nya, keindahan yang berasal dari kebijaksanaan-Nya dan nikmat-nikmat-Nya yang berasal dari rahmat-Nya.

memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi[2375]. [2376]Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik[2377].

هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

11. Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah[2378]. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.

**Ayat 12-13: Kisah Luqman yang bijaksana, nasihatnya kepada anaknya tentang pentingnya syukur dan bahaya syirk.**

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

12. [2379]Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah[2380]! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk

---

[2373] Jika memang ada tiangnya, tentu akan kelihatan. Namun ternyata tidak terlihat, dan ia bertahan tidak jatuh ke bumi dengan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2374] Dia menancapkannya di berbagai penjuru bumi.

[2375] Semuanya ditundukkan untuk anak Adam, untuk maslahat dan manfaat mereka.

[2376] Oleh karena Dia memperkembangbiakkan berbagai hewan di bumi, dan Dia mengetahui, bahwa hewan-hewan tersebut butuh rezeki agar bisa hidup, maka Dia menurunkan air dari langit sebagaimana diterangkan dalam lanjutan ayatnya.

[2377] Sehingga hewan-hewan dapat mengembala di sana.

[2378] Yakni yang kamu jadikan mereka (sembahan-sembahanmu) sebagai sekutu-sekutu Allah, kamu berdoa dan menyembah kepada mereka. Hal ini jelas mengharuskan sesuatu yang kamu sembah itu memiliki ciptaan dan memberikan rezeki. Jika memang mereka punya ciptaan dan rezeki, maka tunjukkanlah kepadaku. Tetapi ternyata apa yang kamu sembah itu tidak mampu berbuat apa-apa, tidak mampu mencipta apalagi memberi rezeki, bahkan sesembahan itu juga dicipta. Di samping itu, penyembahanmu kepada mereka tidak di atas ilmu dan keterangan, bahkan di atas kebodohan dan kesesatan. Oleh karena itu, pada lanjutan ayatnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.*" Karena mereka menyembah sesuatu yang tidak berkuasa memberikan manfaat dan menolak bahaya, tidak mampu menghidupkan dan mematikan, apalagi membangkitkan, bahkan mereka meninggalkan ikhlas kepada Allah Pencipta, Pemberi rezeki dan Pemilik segala sesuatu.

[2379] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya yang mulia; Luqman. Nikmat yang diberikan-Nya itu adalah hikmah (kebijaksanaan), yaitu pengetahuan terhadap kebenaran sesuai keadaan yang sebenarnya dan mengetahui rahasianya. Hikmah adalah mengetahui hukum-hukum dan mengetahui rahasia yang terkandung di dalamnya, karena terkadang seseorang berilmu namun tidak mengetahui hikmahnya. Berbeda dengan hikmah, maka ia mencakup ilmu, amal, dan hikmah atau rahasianya. Oleh karena itulah, ada yang menafsirkan hikmah dengan ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan nikmat yang besar ini, Dia memerintahkan Beliau untuk bersyukur, agar nikmat itu diberkahi dan bertambah. Demikian pula memberitahukan, bahwa syukur yang dilakukan seseorang manfaatnya untuk dirinya sendiri, dan jika kufur, maka bencananya pun untuk dirinya sendiri.

[2380] Yakni karena hikmah yang telah Kami anugerahkan kepadamu.

dirinya sendiri[2381]; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji[2382]."

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. [2383]Dan (ingatlah) ketika Luqman[2384] berkata kepada anaknya[2385], ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

---

[2381] Karena pahalanya untuk dirinya sendiri.

[2382] Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah butuh kepada syukur seorang hamba, dan Dia Maha Terpuji dalam qada' dan qadar-Nya terhadap orang yang menyelisihi perintah-Nya. Sifat kaya pada-Nya termasuk sifat lazim (mesti) pada zat (Diri)-Nya. Dia yang terpuji karena sifat-sifat-Nya yang sempurna dan karena perbuatannya yang baik dan indah, termasuk lazim zat-Nya. Masing-masing sifat ini adalah sifat sempurna, dan ketika keduanya berkumpul bersama, maka semakin sempurna.

[2383] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Ketika turun ayat, "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman.*" (Terj. Al An'aam: 82) Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkaa, "Siapakah di antara kami tidak melakukan kezaliman kepada dirinya?" Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*" (Terj. Luqman: 13)

Al Hafizh dalam Al Fath juz 1 hal. 95 berkata, "Riwayat Syu'bah ini menghendaki, bahwa pertanyaan tersebut merupakan sebab turunnya ayat yang ada dalam surah Luqman, akan tetapi Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari jalan yang lain dari Al A'masy, yaitu Sulaiman yang disebutkan dalam hadits bab ini, maka dalam riwayat Jarir darinya disebutkan, bahwa mereka (para sahabat) berkata, "Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanannya dengan kezaliman?" Maka Beliau bersabda, "Bukan seperti itu. Tidakkah kamu mendengar kata-kata Luqman." Dalam riwayat Waki' darinya (Ibnu Mas'ud) pula disebutkan, "Bukan seperti yang kamu kira," sedangkan dalam riwayat 'Isa bin Yunus disebutkan, "Sesungguhnya ia adalah syirk. Tidakkah kamu mendengar kata-kata Luqman." Zahir hadits ini menunjukkan, bahwa ayat yang disebutkan dalam surah Luqman sudah diketahui oleh mereka (para sahabat), oleh karenanya Beliau mengingatkannya. Bisa juga turunnya pada saat itu, lalu Beliau membacakanya kepada mereka, kemudian Beliau mengingatkan mereka, sehingga kedua riwayat dapat disatukan."

[2384] Para mufassir berbeda pendapat, apakah Luqman seorang nabi atau hamba yang saleh (wali)? Namun kebanyakan mereka berpendapat, bahwa Beliau adalah hamba yang saleh, wallahu a'lam. Allah Subhaanahu wa Ta'aala hanya menyebutkan tentang hikmah yang diberikan-Nya dan menyebutkan sebagian hal yang menunjukkan kebijaksanaannya dalam menasehati anaknya. Di sana Beliau menyebutkan ushul (dasar-dasar) hikmah dan kaedah-kaedahnya yang besar.

[2385] Oleh karena kebijaksanaannya, maka dalam nasehatnya ia sebutkan perintah dan larangan disertai dengan targhib dan tarhib (dorongan dan ancaman). Dia memerintahkan anaknya berbuat ikhlas dan melarangnya berbuat syirk serta menerangkan sebab mengapa dilarang, yaitu karena syirk adalah kezaliman yang besar. Di tafsir surah An Nisaa' ayat 36, kami sudah menerangkan secara lebih rinci tentang syirk dan pembagiannya, maka lihatlah. Syirk dikatakan sebagai kezaliman yang besar adalah karena di sana seseorang menyamakan makhluk yang dicipta dengan Yang Maha Pencipta, menyamakan makhluk yang memiliki kekurangan lagi fakir dari berbagai sisi dengan Yang Mahasempurna lagi Mahakaya dari berbagai sisi. Bukankah ini merupakan kezaliman yang luar biasa? Adakah kezaliman yang lebih besar daripada seseorang yang diciptakan Allah untuk menyembah dan mentauhidkan-Nya, namun malah membawa dirinya ke lembah kehinaan, menjadikan dirinya menyembah sesuatu yang tidak mampu berbuat apa-apa?

Syirk disebut kezaliman, di mana arti zalim adalah menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya, karena dalam syrik seseorang menempatkan ibadah kepada yang bukan tempatnya, seperti kepada patung, berhala dan makhluk-makhluk lainnya. Padahal yang seharusnya disembah adalah yang menciptakan alam semesta, yang memberinya rezeki dan yang menguasainya.

**Ayat 14-15: Pentingnya seorang bapak memperhatikan pendidikan anaknya, bagaimana mendidik anak secara Islami, dan perintah menaati kedua orang tua selama isinya bukan maksiat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

14. [2386]Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. [2387]Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah[2388], dan menyapihnya dalam usia dua tahun[2389]. Bersyukurlah kepada-Ku[2390] dan kepada kedua orang tuamu[2391]. Hanya kepada Aku kembalimu[2392].

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya[2393], dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku[2394]. Kemudian

---

Larangan Luqman kepada anaknya agar tidak berbuat syirk terdapat perintah untuk mentauhidkan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya.

[2386] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk memenuhi hak-Nya, yaitu dengan mentauhidkan-Nya dan menjauhi syirk, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk memenuhi hak kedua orang tua, yaitu dengan berbakti kepada keduanya.

[2387] Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sebab yang mengharuskan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu.

[2388] Ibu merasakan berbagai derita. Sejak calon bakal anak sebagai mani, si ibu merasakan ngidam dan kurang nafsu makan, merasakan sakit, lemah, dan semakin bertambah lemah ketika janin semakin membesar, kelemahan pun bertambah ketika hendak melahirkan dan ketika melahirkan.

[2389] Maksudnya, waktu menyapih yang paling lambat ialah setelah anak berumur dua tahun.

[2390] Yaitu dengan beribadah kepada-Nya dan memenuhi hak-hak-Nya, serta tidak menggunakan nikmat-nikmat-Nya untuk bermaksiat kepada-Nya.

[2391] Yaitu dengan berbuat ihsan kepada keduanya baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Misalnya adalah mengucapkan kata-kata yang lembut dan halus, sedangkan dengan perbuatan adalah dengan merendahkan diri, menghormati, memuliakan, dan memikul bebannya, serta menjauhi sikap yang menyakitkannya, baik bentuknya ucapan maupun perbuatan.

[2392] Yakni kamu wahai manusia akan dikembalikan kepada Tuhan yang memerintahkan dan membebanimu demikian, Dia akan bertanya kepadamu, "Apakah kamu telah melaksanakannya sehingga kamu akan diberi pahala, atau kamu malah melalaikannya sehingga kamu memperoleh siksa?"

[2393] Yakni jangan kamu kira bahwa menaati orang tua yang menyuruh berbuat syirk termasuk berbuat ihsan kepada keduanya, karena hak Allah harus didahulukan atas hak semua manusia. Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak mengatakan, "Maka durhakailah kedua orang tua, " tetapi mengatakan, "*maka janganlah engkau menaati keduanya*," karena berbuat baik harus tetap dilakukan kepada kedua orang tua, tetapi ketika kedua orang tua menyuruh kufur dan maksiat, seperti berbuat syirk, maka tidak boleh ditaati.

[2394] Mereka ini adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar, lagi berserah diri dan kembali kepada Tuhannya. Mengikuti jalan mereka adalah

hanya kepada-Ku tempat kembalimu[2395], maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan[2396].

**Ayat 16-19: Penjelasan tentang luasnya ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala, pentingnya menanamkan rasa muraqabah (merasa diawasi Allah Subhaanahu wa Ta'aala) ke dalam diri anak, pentingnya mengajarkan anak akhlak yang mulia dan mengingatkan kepadanya agar menjauhi akhak tercela.**

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦

16. (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi[2397], dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan[2398]. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahateliti[2399].

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

17. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat[2400] dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar[2401] dan [2402]bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting[2403].

---

menempuh jalan mereka ketika kembali kepada Allah, yaitu dengan menarik hati lalu badan untuk mengerjakan perbuatan yang diridhai Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Firman-Nya, "*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.*" Terdapat dalil perintah mengikuti para sahabat, karena mereka adalah orang-orang yang sangat semangat sekali kembali kepada Allah, terutama para khalifah rasyidin radhiyallahu 'anhum, dan ayat ini juga menunjukkan bahwa ucapan mereka (para sahabat) adalah hujjah.

[2395] Baik yang taat maupun yang bermaksiat.

[2396] Karena tidak ada satu pun amalmu yang luput dari pantauan Allah, dan selanjutnya Dia akan memberikan balasan.

[2397] Yaitu sesuatu yang paling kecil dan tidak dipedulikan.

[2398] Karena ilmu-Nya yang luas, sempurnanya ketelitian-Nya, dan sempurnanya kemampuan-Nya.

[2399] Dia halus dalam pengetahuan dan ketelitian-Nya sehingga mengetahui secara detail dan mengetahui sesuatu yang tersembunyi dan rahasia. Maksud ayat ini adalah untuk mendorong manusia untuk memiliki rasa pengawasan Allah, mengerjakan ketaatan sesuai kemampuan, serta menakut-nakuti agar tidak mengerjakan keburukan, besar atau kecil.

[2400] Karena ia merupakan ibadah yang paling besar.

[2401] Hal ini menghendaki untuk mengetahui yang ma'ruf dan yang mungkar, demikian pula mengetahui sesuatu yang menyempurnakan amar ma'ruf dan nahi mungkar seperti lembut dan bersabar. Dalam ayat ini terdapat penyempurnaan terhadap diri dengan mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan, dan menyempurnakan orang lain dengan memerintah dan melarang.

[2402] Oleh karena dalam memerintah dan melarang terdapat ujian, dan karena memerintah dan melarang berat dilakukan oleh jiwa, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk bersabar.

[2403] Dan tidak ada yang diberi taufik kepadanya kecuali orang yang memiliki kemauan yang keras.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)[2404] dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh[2405]. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong[2406] dan membanggakan diri[2407].

وَٱقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan[2408] dan lunakkanlah suaramu[2409]. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai[2410].

**Ayat 20-25: Perintah memikirkan dan memperhatikan nikmat-nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala, tercelanya taqlid buta dan penjelasan tentang keadaan orang mukmin dan orang kafir.**

أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

20. [2411]Tidakkah kamu memperhatikan[2412] bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit[2413] dan apa yang di bumi[2414] untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya

---

[2404] Yakni janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia ketika kamu berbicara dengan mereka atau mereka berbicara denganmu sebagai sikap perendahanmu terhadap mereka. Zaid bin Aslam mengatakan, “Janganlah kamu berbicara sambil berpaling.”

[2405] Bangga dengan nikmat, tetapi lupa dengan yang memberikan nikmat, serta ujub kepada diri sendiri.

[2406] Pada diri dan sikapnya lagi membesarkan diri.

[2407] Dengan ucapannya.

[2408] Maksudnya, ketika kamu berjalan, janganlah terlalu cepat dan jangan pula terlalu lambat. Atau berjalanlah dengan tawadhu’ dan tenang, tidak berjalan seperti orang sombong dan tidak berjalan seperti orang yang lemah.

[2409] Yakni jangan berlebihan dalam berbicara dan janganlah meninggikan suara dalam hal yang tidak perlu sebagai adab terhadap Allah dan terhadap manusia.

[2410] Yakni orang yang mengeraskan suara dan meninggikannya adalah seperti keledai bersuara.

Wasiat Luqman kepada anaknya mengandung hukum-hukum penting. Luqman memerintahkan kepada anaknya dasar agama, yaitu tauhid dan melarangnya berbuat syirk, serta menerangkan pula sebab untuk menjauhinya. Beliau juga memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua dan menerangkan sebab yang mengharuskan untuk berbakti kepada keduanya. Beliau juga memerintahkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuanya, dan menerangkan, bahwa menaati perintah orang tua tetap dilakukan selama orang tua tidak memerintahkan berbuat maksiat, meskipun begitu, seseorang tetap tidak boleh mendurhakai orang tua, bahkan tetap berbuat baik kepada keduanya. Luqman juga memerintahkan anaknya agar memiliki rasa pengawasan Allah dan bahwa Dia tidaklah meninggalkan sesuatu yang kecil atau yang besar kecuali Dia akan mendatangkannya. Luqman juga melarang anaknya agar tidak bersikap sombong dan membanggakan diri, serta memerintahkan untuk bertawadhu’, dan memerintahkannya agar tenang dalam bergerak dan agar merendahkan suara. Demikian pula Beliau memerintahkan anaknya beramar ma’ruf dan bernahi mungkar serta tetap mendirikan shalat dan berlaku sabar, di mana dengan keduanya (shalat dan sabar), maka semua masalah menjadi mudah.

[2411] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan hamba-hamba-Nya akan nikmat-nikmat-Nya dan mengajak mereka bersyukur, dan agar mereka melihat nikmat itu dan tidak melupakannya.

untukmu lahir[2415] dan batin[2416]. Tetapi[2417] di antara manusia ada[2418] yang membantah tentang (keesaan) Allah[2419] tanpa ilmu atau petunjuk[2420] dan tanpa kitab yang memberi penerangan[2421].

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَا وَجَدۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۚ أَوَلَوۡ كَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ يَدۡعُوهُمۡ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ٢١

21. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah[2422]!" Mereka menjawab[2423], "(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami[2424]." [2425]Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)[2426]?

۞وَمَن يُسۡلِمۡ وَجۡهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٞ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ٢٢

22. Dan barang siapa berserah diri kepada Allah[2427], sedang dia orang yang berbuat kebaikan[2428], maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh[2429]. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan[2430].

---

[2412] Dengan mata dan hatimu.

[2413] Seperti matahari, bulan dan bintang agar kamu mengambil manfaat daripadanya.

[2414] Seperti hewan, pohon-pohon, tanaman, sungai, barang tambang dan lain-lain.

[2415] Yakni yang tampak terlihat, seperti penampilan yang menarik, sempurnanya fisik, nikmat harta, dsb.

[2416] Yakni yang tersembunyi, seperti pengetahuan, iman, nikmat agama, memperoleh manfaat dan terhindar dari bahaya dan lain-lain. Oleh karena itu, sikap yang seharusnya kamu lakukan adalah mensyukuri nikmat itu, mencintai Pemberi nikmat dan tunduk kepada-Nya, menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah dan tidak menggunakannya untuk maksiat.

[2417] Meskipun nikmat itu turun berturut-turut.

[2418] Yakni ada orang yang tidak bersyukur, bahkan kufur kepada nikmat itu dan kufur kepada Pemberinya, dan mengingkari yang hak yang ada dalam kitab-kitab-Nya dan yang dibawa para rasul-Nya.

[2419] Dia mendebat yang hak dengan yang batil untuk mengalahkannya, padahal perdebatannya tidak di atas ilmu.

[2420] Dari rasul atau mengikuti orang yang mendapat petunjuk.

[2421] Dengan demikian perdebatannya tidak di atas dalil 'aqli (akal), dalil nakli, dan tidak mengikuti rasul dan orang-orang yang mendapat petunjuk, bahkan hanya sekedar ikut-ikutan dengan nenek moyang mereka yang tidak mendapatkan petunjuk, yang sesat lagi menyesatkan sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[2422] Kepada para rasul-Nya, karena ia adalah hak (benar).

[2423] Yakni membantah.

[2424] Maksudnya, kami tidak akan meninggalkan apa yang kami dapati dari nenek moyang kami hanya karena perkataan seseorang, siapa pun dia.

[2425] Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantah mereka dan membantah nenek moyang mereka.

[2426] Ternyata nenek moyang mereka malah mengikuti setan, berjalan di belakangnya dan menjadi murid-muridnya, sehingga mereka pun dikuasai oleh kebingungan. Setan mengajak mereka bukanlah karena cinta dan kasihan kepada mereka, tetapi karena permusuhannya kepada mereka dan tipu dayanya, oleh karena itulah ajakannya adalah ke neraka, namun dihias menjadi indah jalan yang mengarah ke neraka tersebut olehnya.

[2427] Yakni tunduk kepada-Nya mengerjakan syariat dengan ikhlas.

[2428] Dalam amalnya, di mana amalnya memang disyariatkan dan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Bisa juga maksudnya, barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah dengan mengerjakan

وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُۥٓ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٣﴾

23. Dan barang siapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu (Muhammad)[2431]. Hanya kepada Kami tempat kembali mereka, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan[2432]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.[2433]

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

24. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar[2434], kemudian Kami paksa mereka[2435] (masuk) ke dalam azab yang keras[2436].

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

25. Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka[2437], "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah.”[2438] Katakanlah, "Segala puji bagi Allah[2439]," tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[2440].

---

semua ibadah, dan ia melakukannya dengan ihsan, yakni beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak merasakan begitu, maka dia merasakan pengawasan-Nya. Kesimpulannya, barang siapa mengerjakan syariat agama dengan cara yang diterima, maka berarti dia telah menyerahkan dirinya.

[2429] Yang tidak perlu khawatir akan putus, sehingga dia akan selamat dan memperoleh semua kebaikan. Sebaliknya, barang siapa yang tidak berpegang dengannya, maka ia akan terjatuh dan binasa.

[2430] Nanti Dia akan memutuskan perkara hamba-hamba-Nya dan membalas amal mereka. Oleh karena itu, bersiap-siaplah dari sekarang dengan memperbanyak amal saleh.

[2431] Yakni karena engkau telah menunaikan tugasmu, berupa dakwah dan menyampaikan. Kalau pun mereka tidak mendapatkan petunjuk, maka engkau tetap akan mendapatkan pahala, dan tidak perlu bersedih karena orang yang engkau dakwahkan tidak mau mengikuti petunjuk, karena jika padanya terdapat kebaikan, niscaya Allah akan menunjukinya. Demikian juga, janganlah engkau bersedih karena beraninya mereka dan terang-terangannya mereka menampakkan permusuhan, tetap di atas kesesatan dan kekafirannya, serta janganlah terburu nafsu karena azab tidak disegerakan kepada mereka.

[2432] Berupa kekafiran dan permusuhan mereka serta usaha mereka untuk memadamkan cahaya Allah serta menyakiti para rasul-Nya.

[2433] Yang tidak diucapkan oleh seseorang, lalu bagaimana dengan yang tampak? Tentu lebih mengetahui lagi.

[2434] Di dunia agar dosa mereka bertambah dan hukuman mereka semakin sempurna.

[2435] Di akhirat.

[2436] Yaitu azab neraka yang begitu besar azabnya, begitu mengerikan siksanya dan begitu pedih rasanya, di mana mereka tidak menemukan tempat untuk melarikan diri di sana.

[2437] Yakni orang-orang musyrik; yang mendustakan kebenaran.

[2438] Tentu mereka akan mengetahui, bahwa patung dan berhala yang mereka sembah tidak mampu menciptakan apa-apa, dan tentu mereka akan segera mengatakan, “Allah yang menciptakannya.”

[2439] Karena telah tegak hujjah tentang kebenaran tauhid kepada mereka. Maka segala puji bagi Allah, karena Dia telah menerangkan kebenaran, memperjelas dalilnya dari diri mereka sendiri. Jika sekiranya mereka mengetahui, tentu mereka akan memastikan, bahwa yang menciptakan dan mengatur alam semesta itulah yang berhak disembah saja. Oleh karena itulah pada lanjutan ayatnya, Allah berfirman, “tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” Akibat ketidaktahuan itu, mereka menyekutukan sesuatu dengan-Nya, meridhai pertentangan yang mereka pegang (mereka akui bahwa Allah yang telah menciptakan alam semesta, namun pada kenyataannya yang mereka sembah malah selain-Nya) sedang mereka di atas keraguan bukan di atas pengetahuan.

[2440] Wajibnya tauhid atas mereka.

**Ayat 26-28: Luasnya ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kalimat-Nya tidak terhingga.**

لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾

26. [2441]Milik Allah-lah[2442] apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya[2443] lagi Maha Terpuji[2444].

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

27. [2445]Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah[2446]. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa[2447] lagi Mahabijaksana.

---

[2441] Pada ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan contoh luasnya sifat-sifat-Nya untuk mengajak hamba-hamba-Nya mengenal dan mencintai-Nya serta mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Disebutkan dalam ayat di atas meratanya kerajaan-Nya, dan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi –hal ini mencakup alam bagian atas dan alam bagian bawah- adalah milik-Nya, Dia bertindak terhadap mereka dengan hukum-hukum kerajaan-Nya, Dia menetapkan dengan hukum qadari-Nya (terhadap alam semesta), hukum perintah-Nya, dan hukum jaza'i (pembalasan)-Nya. Semuanya adalah hamba dan milik-Nya, diatur dan ditundukkan-Nya, dan mereka tidak memiliki kerajaan sedikit pun.

[2442] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya, dan hamba-Nya, oleh karenanya tidak ada yang berhak disembah selain-Nya.

[2443] Dia Mahakaya sehingga tidak butuh kepada apa yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya, dan bahwa amal para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang salih tidaklah memberikan manfaat sedikit pun bagi Allah, bahkan hanya bermanfaat bagi pelakunya. Dia tidak butuh kepada mereka dan tidak butuh kepada amal mereka. Oleh karena Dia Mahakaya, maka Dia mengkayakan dan memberikan kecukupan di dunia dan akhirat.

[2444] Dia Maha Terpuji, pujian bagi-Nya termasuk yang lazim (mesti) pada zat-Nya, sehingga Dia tidak dipuji kecuali dengan pujian dari berbagai sisi, Dia Maha Terpuji pada zat-Nya dan Maha Terpuji pada sifat-Nya. Setiap sifat di antara sifat-Nya berhak mendapatkan pujian yang paling sempurna, karena sifat-Nya adalah sifat keagungan dan kesempurnaan, semua perbuatan dan ciptaan-Nya terpuji, semua perintah dan larangan-Nya terpuji, semua keputusan-Nya pada hamba atau antara hamba, di dunia dan di akhirat adalah terpuji.

[2445] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang luasnya kalimat-Nya dan besarnya ucapan-Nya dengan penjelasan yang meresap ke hati, setiap akal akan takjub kepadanya, hatinya pun akan terpukau olehnya, dan bahwa orang-orang yang berakal dan berpengetahuan akan melayang untuk mengenal-Nya.

[2446] Yang dimaksud dengan kalimat Allah ialah firman dan ucapan-Nya yang tidak habis-habisnya. Karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang pertama tanpa ada permulaan dan yang terakhir tanpa ada kesudahan. Dia senantiasa berbicara dengan apa yang Dia kehendaki apabila Dia menghendaki, sehingga tidak ada batas terhadap firman-Nya tentang yang telah lalu dan yang akan datang, jika ditaqdirkan pohon dan lautan digunakan untuk mencatat kalimat Allah, maka tidak akan habis. Hal bukanlah berlebihan yang tidak ada hakikatnya, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui bahwa akal tidak mampu meliputi sebagian sifat-Nya, dan Dia mengetahui bahwa pengenalan terhadap-Nya oleh hamba-hamba-Nya adalah nikmat yang paling utama yang dikaruniakan-Nya kepada mereka, keutamaan yang paling besar yang mereka peroleh, namun pengenalan itu tidak mungkin diketahui sesuai keadaan-Nya, akan tetapi karena jika tidak dapat dicapai secara keseluruhan, maka tidak ditinggalkan seluruhnya (bahkan sebagiannya) perlu dicapai, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan dengan pengingatan yang membuat hati mereka bersinar, dada mereka menjadi lapang, dan dengan yang mereka capai itu, mereka dapat mengambil dalil terhadap yang belum mereka capai, mereka berkata sebagaimana yang dikatakan orang utama dan alim mereka, "*Kami*

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

28. [2448]Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah)[2449]. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

**Ayat 29-32: Orang yang memperhatikan alam semesta akan berdalih darinya bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah Tuhan yang satu-satunya berhak disembah, dan bahwa tidak ada yang mengingkari hal itu selain orang yang keras kepala.**

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾

29. [2450]Tidakkah engkau memperhatikan, bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia menundukkan matahari dan bulan masing-masing

---

*tidak dapat menjumlahkan pujian untuk-Mu. Engkau sebagaimana yang telah Engkau puji diri-Mu."* Oleh karena itu, keadaannya lebih agung dari itu. Permisalan ini termasuk mendekatkan makna yang tidak dapat dicapai oleh pikiran, karena maksudnya pohon-pohon meskipun jumlahnya lebih dari yang disebutkan, demikian pula lautan, maka ia tetap akan habis pula. Adapun kalimat Allah, maka tidak akan habis, dalil naqli dan aqli menunjukkan demikian. Segala sesuatu akan habis dan terbatas kecuali Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan sifat-Nya. Jika terbayang dalam pikiran tentang hakikat awalnya Allah dan akhir-Nya, dan bahwa awal itu adalah apa yang diduga pikiran berupa waktu-waktu sebelumnya, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebelum itu tanpa batasnya, dan meskipun pikiran manusia, bahwa yang akhir itu adalah zaman-zaman terakhir, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah itu tanpa ada batasan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala pada setiap waktu memutuskan, berbicara, berfirman, berbuat bagaimana saja yang Dia kehendaki, dan jika Dia mengingikan sesuatu, maka tidak ada yang menghalangi ucapan dan perbuatan-Nya, jika akal manusia membayangkan, maka ia akan mengetahui bahwa permisalan yang Allah buat untuk kalimat-Nya adalah agar hamba mengetahui sebagian darinya, karena perkara yang sebenarnya lebih agung dan lebih besar lagi.

[2447] Tidak ada yang dapat melemahkan-Nya. Dia memiliki keperkasaan semuanya, di mana tidak ada kekuatan di alam bagian atas maupun bagian bawah kecuali berasal dari-Nya. Dia memberikannya kepada makhluk-Nya, dan tidak ada daya dan pertolongan kecuali dari-Nya. Dengan keperkasaan-Nya, Dia kalahkan semua makhluk, bertindak terhadap mereka dan mengatur mereka. Dengan hikmah-Nya, Dia menciptakan makhluk, dan Dia memulainya dengan hikmah serta menjadikan akhir dan maksudnya karena hikmah, demikian pula perintah dan larangan, ada dengan hikmah, dan maksudnya pun hikmah (kebijaksanaan); Dia Mahabijaksana dalam ciptaan-Nya dan perintah-Nya.

[2448] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keagungan kekuasaan dan kesempurnaan-Nya, dan bahwa hal itu sulit dibayangkan oleh akal, tetapi segala sesuatu adalah mudah bagi-Nya.

[2449] Karena cukup dengan kata, "Kun" (jadilah), maka jadilah ia. Hal ini merupakan sesuatu yang mengherankan akal, karena Dia mencipta semua makhluk meskipun banyak, dan membangkitkan setelah mati setelah terpisah-pisah dalam satu kejapan mata saja, seperti Dia menciptakan satu jiwa saja. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menganggap mustahil kebangkitan dan pembalasan terhadap amal, pengingkaran terhadapnya hanyalah disebabkan kebodohannya terhadap keagungan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2450] Ayat ini juga menerangkan keesaan-Nya dalam mengatur dan bertindak, Dia memasukkan malam ke dalam siang dan siang ke dalam malam, yakni jika salah satunya masuk, maka yang lain pergi. Demikian pula Allah Subhaanahu wa Ta'aala menundukkan matahari dan bulan, keduanya berjalan secara teratur, tidak kacau sejak keduanya diciptakan untuk menegakkan maslahat hamba, baik agama maupun dunia mereka, di mana mereka dapat mengambil pelajaran dan manfaat darinya.

beredar sampai kepada waktu yang ditentukan[2451]. Sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan[2452].

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدۡعُونَ مِن دُونِهِ ٱلۡبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ ٣٠

30. Demikianlah[2453], karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang sebenarnya[2454] dan apa saja yang mereka seru selain Allah adalah batil[2455]. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi[2456] lagi Mahabesar[2457].

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱلۡفُلۡكَ تَجۡرِي فِي ٱلۡبَحۡرِ بِنِعۡمَتِ ٱللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنۡ ءَايَٰتِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّكُلِّ صَبَّارٖ شَكُورٖ ٣١

31. [2458]Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya[2459] bagi setiap orang yang sangat sabar[2460] dan banyak bersyukur[2461].

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوۡجٞ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمۡ إِلَى ٱلۡبَرِّ فَمِنۡهُم مُّقۡتَصِدٞۚ وَمَا يَجۡحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٖ كَفُورٖ ٣٢

32. Dan apabila mereka[2462] digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di

[2451] Yaitu hari Kiamat. Ketika tiba hari Kiamat, maka keduanya berhenti beredar, matahari akan digulung dan bulan pun dihilangkan cahayanya, kehidupan dunia berakhir dan kehidupan akhirat telah dimulai.

[2452] Tidak samar bagi-Nya perbuatanmu baik atau buruk meskipun kecil, Dia akan memberinya balasan, dengan memberikan pahala kepada orang yang berbuat kebaikan dan memberikan hukuman kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.

[2453] Dia telah menerangkan sebagian di antara keagungan dan sifat-sifat-Nya.

[2454] Maksudnya, zat-Nya hak (benar), sifat-Nya hak, agama-Nya hak, para rasul-Nya hak, janji-Nya hak, ancaman-Nya hak, dan beribadah hanya kepada-Nya itulah yang hak.

[2455] Baik zatnya maupun sifatnya. Kalau Allah tidak mewujudkannya, tentu ia tidak ada. Oleh karena ia adalah batil, maka menyembahnya adalah kebatilan yang paling batil.

[2456] Zat-Nya Mahatinggi di atas semua makhluk, sifat-Nya pun tinggi, sehingga tidak bisa dibandingkan dengan sifat makhluk, Dia berada di atas makhluk-Nya dan mengungguli mereka.

[2457] Dia memiliki kebesaran baik zat-Nya maupun sifat-Nya. Dia pun dibesarkan dan diagungkan di hati para penduduk langit dan bumi.

[2458] Yakni tidakkah engkau memperhatikan di anatar atsar (pengaruh) qudrat (kekuasaan)-Nya, rahmat-Nya dan perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Dia menundukkan lautan sehingga kapal dapat berlayar di sana dengan perintah qadari-Nya, dengan kelembutan dan ihsan-Nya.

[2459] Di sana terdapat manfaat dan pelajaran.

[2460] Dari maksiat kepada Allah.

[2461] Mereka yang bersabar terhadap musibah dan bersyukur terhadap kenikmatan itulah yang dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat-Nya.

[2462] Yakni orang-orang kafir.

daratan, lalu sebagian mereka bersikap pertengahan[2463]. Adapun yang mengingkari ayat-ayat Kami[2464] hanyalah pengkhianat[2465] yang tidak berterima kasih[2466].

**Ayat 33-34: Ajakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada manusia untuk bertakwa kepada-Nya, memperingatkan mereka dengan hari akhir, tanggung jawab setiap manusia, dan bahwa hal gaib hanya diketahui oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمٗا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٣٣

33. [2467]Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun[2468]. Sungguh, janji Allah pasti benar[2469], maka janganlah sekali-kali kamu

---

[2463] Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan manusia ketika menaiki kapal, lalu mereka diterjang oleh ombak besar, maka ketika itu mereka berdoa kepada Allah saja, tetapi setelah Allah menyelamatkan mereka, maka mereka terbagi menjadi dua bagian; ada yang bersikap pertengahan, yakni mereka tidak bersyukur kepada Allah secara sempurna, tetapi mereka dalam keadaan berdosa dan menzalimi diri mereka, dan ada pula yang kufur kepada nikmat Allah lagi mengingkari nikmat itu. Ada pula yang mengartikan "sikap pertengahan", bahwa di antara mereka ada yang mengakui keesaan Allah, dan di antara mereka ada yang tetap di atas kekafirannya.

[2464] Termasuk di antaranya adalah penyelamatan-Nya dari ombak yang besar.

[2465] Dia mengkhianati perjanjian dengan Tuhannya, di mana dia berjanji bahwa jika Allah menyelamatkannya, dia akan bersyukur dan akan mengesakan-Nya. Tetapi, ternyata dia tidak memenuhi janjinya.

[2466] Padahal tidak ada sikap yang pantas dilakukan bagi orang yang telah diselamatkan Allah selain bersyukur.

[2467] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya, yaitu dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, menyuruh mereka untuk memperhatikan hari Kiamat, hari yang sangat dahsyat, di mana pada hari itu tidak ada yang dipikirkannya selain dirinya. Dia mengingatkan mereka tentang hari itu agar membantu seorang hamba dan memudahkannya dalam mengerjakan ketakwaan. Ini termasuk rahmat Allah kepada hamba-Nya, Dia memerintahkan mereka bertakwa yang di sana terdapat kebahagiaan bagi mereka dan menjanjikan pahala untuk mereka, demikian pula mengingatkan mereka agar berhati-hati terhadap siksa-Nya, serta menyadarkan mereka dengan nasehat dan hal-hal yang menakutkan, maka segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin.

[2468] Yakni masing-masing tidak dapat menambahkan kebaikan atau mengurangi keburukan bagi yang lain.

[2469] Oleh karena itu, janganlah kamu ragu terhadapnya dan jangan mengerjakan amal orang yang tidak membenarkan janji-Nya.

terpedaya oleh kehidupan dunia[2470], dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu (setan)[2471] dalam (menaati) Allah[2472].

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلۡغَيۡثَ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡأَرۡحَامِۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسٞ مَّاذَا تَكۡسِبُ غَدٗاۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسُۢ بِأَيِّ أَرۡضٖ تَمُوتُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُۢ ٣٤

34. [2473]Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat[2474]; dan Dia yang menurunkan hujan[2475], dan mengetahui apa yang ada dalam rahim[2476]. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok[2477]. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. [2478]Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal[2479].

---

[2470] Yaitu perhiasannya, kemewahannya, dan berbagai hal yang menggoda di dalamnya sehingga berpaling dari jalan Islam.

[2471] Setan senantiasa menipu manusia, dan tidak lengah terhadapnya dalam semua waktu. Manusia berkewajiban memenuhi hak Allah, dan Dia berjanji akan memberi balasan kepada mereka, namun apakah mereka memenuhi hak-Nya atau tidak? Hak-Nya adalah diibadahi. Hal ini adalah sesuatu yang perlu diingat manusia dan dijadikannya di hadapan matanya serta tujuan dalam melanjutkan langkahnya. Di antara sekian penghalang yang menghalangi seseorang dari beribadah adalah dunia dan setan yang menipu yang membisikkan ke dalam hati manusia dan menjadikan manusia memiliki angan-angan yang panjang dan tinggi, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan hamba-hamba-Nya agar tidak terpedaya oleh kehidupan dunia dan oleh setan.

[2472] Karena penangguhan waktu dari-Nya.

[2473] Telah jelas, bahwa ilmu Allah meliputi yang gaib dan yang tampak, yang zahir (tampak) maupun yang batin (terrsembunyi). Kelima perkara yang disebutkan dalam ayat di atas adalah perkara gaib yang disembunyikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sehingga tidak diketahui oleh nabi, malaikat yang dekat maupun manusia.

[2474] Yakni kapan terjadinya.

[2475] Dia sendiri yang menurunkannya, dan mengetahui kapan turunnya.

[2476] Dia yang menciptakannya, dan Dia yang mengetahui hal yang terjadi padanya, apakah nantinya dia akan menjadi orang yang berbahagia atau sengsara, dst. Jika ada yang berkata, “Bukankah dengan alat canggih sudah dapat diketahui keadaan janin, apakah ia laki-laki atau perempuan?” Maka jawabnya adalah, bahwa ayat tersebut menggunakan lafaz “maa” (apa), bukan “man” (siapa) yang menunjukkan laki-laki atau perempuan, maka perhatikanlah.

[2477] Maksudnya, manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, Namun demikian mereka diwajibkan berusaha.

[2478] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan secara khusus lima perkara gaib, maka Dia mengumumkan pengetahuan-Nya, bahwa pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.

[2479] Dia mengenal yang tersembunyi sebagaimana Dia mengenal yang zahir (tampak). Di antara hikmah-Nya yang sempurna adalah Dia menyembunyikan kelima perkara ini karena dalam menyembunyikannya terdapat maslahat sebagaimana telah diketahui dengan jelas bagi orang yang memikirkannya.

Selesai tafsir surah Luqman dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi rabbil ‘aalamiin*.

# Surah As Sajdah

**Surah ke-32. 30 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-9: Al Qur'an adalah firman Allah Subhaanahu wa Ta'aala, kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menciptakan langit dan bumi, mengatur keduanya dan menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.**

الٓمٓ ۝١

1. Alif laam miim

تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ لَا رَيۡبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٢

2. [2480]Turunnya Al-Quran itu tidak ada keraguan padanya, (yaitu) dari Tuhan seluruh alam.

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۚ بَلۡ هُوَ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوۡمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبۡلِكَ لَعَلَّهُمۡ يَهۡتَدُونَ ۝٣

3. Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya." Tidak, Al Quran itu kebenaran[2481] (yang datang) dari Tuhanmu[2482], agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau[2483], agar mereka mendapat petunjuk[2484].

---

[2480] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa kitab yang mulia ini turun dari-Nya Tuhan seluruh alam, yang mengurus mereka dengan nikmat-nikmat-Nya, dan di antara pengurusan-Nya kepada mereka adalah dengan menurunkan kitab Al Qur'an ini, di mana di dalamnya terdapat sesuatu yang memperbaiki keadaan mereka, menyempurnakan akhlak mereka, dan bahwa tidak ada keraguan di dalamnya. Meskipun begitu, orang-orang yang mendustakan Rasul lagi berlaku zalim malah berkata, bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengada-ada dari dirinya sendiri. Ini merupakan keberanian yang besar dalam mengingkari firman Allah, dan menuduh Beliau dengan tuduhan yang paling dusta. Oleh karena itu, pernyataan mereka dibantah oleh Allah sebagaimana pada ayat ketiga.

[2481] Yang tidak dimasuki kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang.

[2482] Sebagai rahmat-Nya kepada manusia.

[2483] Mereka berada dalam keadaan yang sangat cocok untuk diutusnya rasul dan diturunkan kitab karena tidak ada yang memberi peringatan, bahkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan dan kebodohan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan Al Qur'an agar mereka mendapatkan perunjuk, mereka dapat mengenal yang hak sehingga mengutamakannya.

[2484] Semua yang ada di ayat ini membantah pendustaan mereka kepada Beliau, dan bahwa apa yang disebutkan di dalamnya menghendaki mereka beriman dan membenarkan secara sempurna, yaitu karena ia turun dari Rabbul 'alamin, karena ia adalah kebenaran dan tidak ada keraguan di dalamnya dari berbagai sisi. Oleh karena itu, di dalamnya tidak terdapat sesuatu yang menjadikan mereka ragu, tidak ada berita yang bertentangan dengan kenyataan, tidak ada kesamaran dalam maknanya, dan bahwa mereka berada dalam kebutuhan kepada risalah, dan bahwa di dalam kitab Al Qur'an terdapat petunjuk kepada semua kebaikan dan ihsan.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

4. Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari[2485], kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy[2486]. Bagimu tidak ada seorang pun pelindung[2487] maupun pemberi syafaat[2488] selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan[2489]?

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

5. Dia mengatur segala urusan[2490] dari langit ke bumi[2491], kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya[2492] dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

ذَٰلِكَ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦﴾

6. Yang demikian itu[2493], ialah Tuhan yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang[2494].

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَـٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾

7. Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan[2495] dan [2496]yang memulai penciptaan manusia dari tanah[2497],

---

[2485] Awalnya hari Ahad, dan akhirnya hari Jum’at. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesungguhnya mampu menciptakan dalam sekejap, akan tetapi Dia Mahalembut lagi Mahabijaksana.

[2486] Bersemayam di atas 'Arsy adalah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan keagungan-Nya.

[2487] Yang mengurusi semua urusanmu, sehingga dia memberimu manfaat.

[2488] Untuk menghindarkan azab-Nya ketika datang.

[2489] Sehingga kamu mengetahui, bahwa yang menciptakan langit dan bumi, yang bersemayam di atas ‘arsy, yang sendiri mengatur dan mengurusmu dan yang memiliki semua syafaat, Dialah yang berhak diibadahi.

[2490] Baik qadari (taqdir) maupun syar’i (syariat-Nya), semuanya Dia yang mengaturnya. Pengaturan tersebut turun dari Allah Yang Maha Memiliki lagi Mahakuasa.

[2491] Lalu dengan pengaturan-Nya Dia membahagiakan dan mencelakan, mengkayakan dan membuat fakir, memuliakan dan menghinakan, mengangkat suatu kaum dan merendahkannya, dan menurunkan rezeki.

[2492] Para malaikat turun dengan membawa perintah Allah ke bumi, lalu naik dengan perintah-Nya. Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan ketinggian Allah Subhaanahu wa Ta'aala di atas makhluk-Nya. Ibnu Jarir Ath Thabari berkata, “Perkataaan yang lebih dekat dengan kebenaran tentang hal itu menurutku adalah, pendapat orang yang mengatakan, bahwa maknanya adalah Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, lalu naik kepada-Nya dalam sehari yang lamanya tentang naiknya urusan itu kepada-Nya dan turunnya ke bumi adalah seribu tahun menurut perhitunganmu dari hari-harimu; 500 tahun ketika turun dan 500 tahun ketika naik, karena hal itu makna yang paling tampak dan paling mirip dengan zahir ayat.”

[2493] Yakni yang menciptakan dan yang mengatur itu.

[2494] Dengan keluasan ilmu-Nya, sempurnanya keperkasaan-Nya dan meratanya rahmat-Nya, Dia mewujudkan makhluk-Nya yang besar, menyimpan berbagai manfaat di dalamnya dan tidak sulit bagi-Nya mengaturnya.

[2495] Sehingga sesuai dan cocok.

[2496] Disebutkan secara khusus manusia karena keutamaannya.

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

8. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

9. Kemudian Dia menyempurnakannya[2498] dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya[2499] dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu[2500], (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur[2501].

**Ayat 10-14: Keingkaran kaum musyrik kepada kebangkitan, tempat kembali mereka pada hari Kiamat, dan bahwa kehendak Allah Subhaanahu wa Ta'aala itulah yang berlaku.**

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍۭ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٠﴾

10. Dan mereka berkata[2502], "Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan berada dalam ciptaan yang baru[2503]?" Bahkan mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhannya[2504].

۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

11. Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan[2505]."

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

---

[2497] Yaitu dengan menciptakan Adam ‘alaihis salam, bapak manusia.

[2498] Dengan menjadikannya segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, lalu Dia meniupkan ruh ke dalamnya.

[2499] Yaitu dengan mengirimkan seorang malaikat, lalu meniupkan ruh ke dalamnya yang sebelumnya sebagai benda mati, sehingga dengan izin Allah, jadilah ia makhluk hidup.

[2500] Yakni Dia senantiasa memberikan kepadamu berbagai manfaat dengan proses, sehingga Dia memberikan pendengaran, penglihatan dan hati.

[2501] Kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan membentukmu.

[2502] Mengingkari kebangkitan karena menganggapnya mustahil.

[2503] Maksudnya dihidupkan kembali untuk menerima balasan Allah pada hari kiamat. Yang demikian, karena mereka mengqiyaskan kekuatan Allah dengan kekuatan mereka. Perkataan mereka tersebut sebenarnya bukan mencari yang hak, tetapi karena zalim dan sikap membangkang, dan ingkar kepada pertemuan dengan Tuhannya.

[2504] Dari sini dapat diketahui, awal dan akhir ucapan mereka. Kalau seandainya niat mereka mencari yang benar, tentu dalil-dalil yang ada cukup membuat mereka beriman, di mana dalil-dalil itu seperti matahari bagi penglihatan. Cukuplah bagi mereka, bahwa mereka diawali dari ketidakadaan, dan karena mengulangi lebih mudah daripada memulai, demikian pula dengan tumbuh suburnyat tanah yang sebelumnya mati saat Allah menurunkan hujan, dan lagi langit dan bumi lebih besar dari mereka, namun Dia mampu menciptakannya.

[2505] Lalu Dia membalas amalmu. Oleh karena kamu telah mengingkari kebangkitan, maka lihatlah apa yang Allah lakukan terhadap kamu.

12. [2506]Alangkah ngerinya, jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu[2507] menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya[2508], (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat[2509] dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan amal saleh. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin[2510]."

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

13. Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk baginya[2511], tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Pasti akan Aku penuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama."

فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ ۖ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

14. [2512]Maka rasakanlah olehmu (azab ini) disebabkan kamu melalaikan pertemuan dengan harimu ini (hari Kiamat)[2513]. Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu[2514] dan rasakanlah azab yang kekal[2515], atas apa yang telah kamu kerjakan[2516].

**Ayat 15-22: Sifat orang-orang mukmin dan balasan untuk mereka, sifat orang-orang fasik dan balasan untuk mereka, serta perbedaan antara kedua orang itu.**

---

[2506] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kembalinya mereka kepada-Nya pada hari Kiamat, Dia menyebutkan keadaan mereka saat berdiri di hadapan-Nya.

[2507] Yakni orang-orang kafir atau yang senantiasa mengerjakan dosa-dosa besar.

[2508] Karena malu, dan mereka mengakui dosa-dosa mereka, sambil meminta kembali ke dunia.

[2509] Apa yang kami ingkari, yaitu kebangkitan.

[2510] Ketika itu, kamu akan melihat peristiwa yang mengerikan, keadaan yang menegangkan, orang-orang yang rugi, pertanyaan yang tidak dijawab, dsb. dan pada saat itu, bukanlah kesempatan lagi untuk beramal sehingga permintaan mereka untuk kembali ke dunia tidak dikabulkan. Ini semua adalah dengan qadha dan qadar Allah, karena Dia sudah membiarkan mereka di atas kekafiran dan kemaksiatan, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

[2511] Tentu Dia akan menunjuki manusia semuanya dan mengumpulkan mereka di atasnya. Kehendak-Nya cocok untuk itu, akan tetapi hikmah tidak menghendaki mereka di atas petunjuk. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku," "Pasti akan Aku penuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama."*

[2512] Akan dikatakan kepada orang-orang yang berdosa yang telah dikuasai oleh kehinaan, yang meminta kembali ke dunia untuk mengejar hal yang telah luput dari mereka, padahal tidak mungkin lagi kembali ke dunia, sedangkan yang ada pada saat itu adalah azab.

[2513] Yakni karena kamu berpaling darinya, tidak beriman dan beramal saleh untuk menghadapinya, seakan-akan kamu tidak akan menghadap dan menemui-Nya.

[2514] Yakni membiarkan kamu dalam azab.

[2515] Yakni azab yang tidak akan berhenti. Demikianlah azab Jahannam –semoga Allah melindungi kita darinya-, tidak ada kesempatan untuk beristirahat.

[2516] Berupa kekafiran, pendustaan, kefasikan dan kemaksiatan.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾

15. [2517]Orang-orang yang beriman[2518] dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami)[2519], mereka menyungkur sujud[2520] dan bertasbih serta memuji Tuhannya[2521], dan mereka tidak menyombongkan diri[2522].

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

16. [2523]Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya[2524], mereka berdoa kepada Tuhannya[2525] dengan rasa takut dan penuh harap[2526], dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka[2527].

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

17. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati[2528] sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan[2529].

---

[2517] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat-Nya dan azab yang telah Dia siapkan untuk mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat-Nya dan menyifati keadaan mereka, serta pahala yang Dia siapkan untuk mereka.

[2518] Yang hakiki.

[2519] Yakni dibacakan kepada mereka ayat-ayat Al Qur'an, disampaikan nasihat oleh para rasul Allah, diajak berpikir dan merenungi, mereka mau mendengarnya, sehingga mereka menerima dan mengikutinya.

[2520] Maksudnya mereka sujud kepada Allah serta khusyuk dan tunduk merendahkan diri. Disunahkan mengerjakan sujud tilawah apabila membaca atau mendengar ayat-ayat sajdah yang seperti ini.

[2521] Yakni mengucapkan "*Subhaanallahi wa bihamdih.*"

[2522] Baik dengan hati maupun dengan badan. Oleh karena itu, mereka tawadhu' kepadanya, menerimanya, dan menghadapinya dengan sikap lapang dada dan menerima, dan dengannya mereka dapat mencapai keridhaan Allah dan terbimbing ke jalan yang lurus.

[2523] Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Anas bin Malik, bahwa ayat ini, "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,*" turun berkenaan dengan penantian mereka terhadap shalat yang biasa disebut 'atamah (shalat Isya)." Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih gharib, kami tidak mengetahui kecuali dari jalan ini." Ibnu Jarir juga menyebutkannya di juz 12 hal. 100, Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata, "Sanadnya jayyid."

[2524] Maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur, untuk mengerjakan shalat Isya atau shalat malam (tahajjud) bermunajat kepada Allah, yang sesungguhnya lebih nikmat dan lebih dicintai mereka.

[2525] Untuk meraih maslahat agama maupun dunia, dan terhindar dari bahaya.

[2526] Mereka menggabung kedua sifat itu, mereka takut amal mereka tidak diterima, dan berharap sekali agar diterima, mereka takut kepada azab Allah dan berharap sekali pahala-Nya.

[2527] Tidak disebukan batasan infak dan orang yang diberi infak untuk menunjukkan keumuman, oleh karenanya masuk ke dalamnya infak yang wajib seperti zakat, kaffarat, menafkahi istri dan kerabat dan berinfak pada jalur-jalur kebaikan. Berinfak dan berbuat ihsan dengan harta adalah baik secara mutlak, akan tetapi pahala tergantung niat dan manfaat yang dihasilkan. Inilah amal orang-orang yang beriman. Adapun balasannya adalah seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[2528] Berupa kebaikan yang banyak, kenikmatan yang sempurna, kegembiraan, kelezatan sebagaimana firman Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam hadits Qudsi:

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

18. [2530]Maka apakah orang yang beriman[2531] seperti orang yang fasik (kafir)[2532]? Mereka tidak sama[2533].

أَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ نُزُلًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

19. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh[2534], maka mereka akan mendapat surga-surga tempat kediaman[2535], sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan[2536].

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

20. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka[2537]. Setiap kali mereka hendak keluar darinya[2538], mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu dustakan[2539]."

---

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِى الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ »

*"Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas di hati manusia."* (HR. Bukhari dan Muslim)

[2529] Sebagaimana mereka shalat di malam hari dan berdoa, serta menyembunyikan amal, maka Allah membalas mereka dengan pahala besar yang disembunyikan sebagai balasan terhadap amal yang mereka kerjakan.

[2530] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kepada akal apa yang terpendam di dalamnya, yaitu berbedanya orang mukmin dengan orang kafir.

[2531] Yang mengisi hatinya dengan keimanan, anggota badannya tunduk kepada syariatnya, imannya menghendaki adanya pengaruh dan konsekwensi, yaitu meninggalkan kemurkaan Allah yang keberadaannya merugikan keimanan.

[2532] Yang mengosongkan hatinya dari keimanan, di dalamnya tidak terdapat pendorong dari sisi agama, sehingga anggota badannya segera mengerjakan kebodohan dan kezaliman, seperti dosa dan maksiat, dan keluar dengan kefasikannya dari ketaatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Apakah orang ini sama dengan orang mukmin?

[2533] Baik secara akal maupun syara', sebagaimana tidak sama antara malam dengan siang, cahaya dengan kegelapan.

[2534] Yang wajib maupun yang sunat.

[2535] Yakni surga-surga yang merupakan tempat kelezatan, ladang kebaikan, tempat kesenangan, menyenangkan hati, jiwa maupun ruh, tempat yang kekal, berada di dekat Tuhan Yang Maha Penguasa, bersenang-senang karena dekat dengan-Nya, karena melihat wajah-Nya dan mendengarkan ucapan-Nya.

[2536] Amal yang Allah karuniakan kepada mereka, itulah yang membuat mereka sampai ke tempat-tempat yang tinggi dan indah itu, yang tidak mungkin diraih dengan pengorbanan harta, pembantu dan anak, bahkan tidak juga dengan jiwa dan ruh, selain dengan iman dan amal saleh.

[2537] Di dalamnya terdapat kesengsaraan dan siksa, dan tidak akan diringankan meskipun sesaat siksa yang menimpa mereka.

[2538] Karena azabnya yang begitu dahsyat.

[2539] Inilah azab yang lebih besar yang akan mereka hadapi setelah sebelumnya menerima azab yang dekat (di dunia), seperti dibunuh, ditawan, dan sebagainya, dan ketika mati, di mana para malaikat mencabut nyawa mereka dengan keras, serta disempurnakan azab yang dekat ini di alam barzakh, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

21. Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia)[2540] sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka[2541] kembali (ke jalan yang benar)[2542].

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

22. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa[2543].

**Ayat 23-25: Perintah untuk menerima Al Qur'an dengan tidak ragu-ragu, perintah untuk bersabar dan mengambil pelajaran dari perjalanan Nabi Musa 'alaihis salam, dan bahwa imamah (kepemimpinan) dalam agama hanya diraih dengan sabar dan yakin.**

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَلَا تَكُن فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ ۖ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٣﴾

23. [2544]Dan sungguh, telah Kami anugerahkan kitab (Taurat) kepada Musa, maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu menerimanya (Al-Quran) dan Kami jadikan kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil[2545].

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

---

[2540] Seperti dibunuh atau ditawan, kemarau panjang atau penyakit, saat dicabut nyawa dan ketika di alam barzakh. Ayat ini di antara dalil adanya azab kubur

[2541] Yang masih hidup di antara mereka.

[2542] Dengan beriman.

[2543] Yakni tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat Tuhannya, yang telah disampaikan kepadanya oleh Tuhannya, padahal Tuhannya ingin mendidiknya, menyempurnakan nikmat-Nya kepadanya melalui tangan rasul-Nya. Ayat-ayat-Nya memerintahkan dan mengingatkannya terhadap hal yang bermaslahat baginya baik bagi agamanya maupun dunianya, melarangnya terhadap hal yang merugikan agama dan dunianya yang seharusnya disikapi dengan beriman dan menerima, tunduk dan bersyukur, namun orang ini malah membalasnya dengan sikap yang sebaliknya, ia tidak beriman dan tidak mengikutinya, bahkan berpaling dan membelakangi. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa.*"

[2544] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan ayat-ayat-Nya, yaitu Al Qur'an untuk memperingatkan hamba-hamba-Nya, Dia menyebutkan, bahwa peringatan dengan kitab dan dengan pengiriman rasul bukanlah hal yang baru, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga telah menurunkan kitab dan mengirim rasul, seperti yang Dia turunkan kepada Musa, yaitu kitab Taurat yang membenarkan Al Qur'an dan dibenarkan oleh Al Qur'an (saling membenarkan), sehingga hak keduanya sama dan kuat buktinya. Oleh karena itu, Dia memerintahkan kita agar tidak ragu menerima Al Qur'an, karena telah datang dalil-dalil dan bukti-buktinya yang tidak menyisakan lagi keraguan. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, sebagaimana telah diberikan kepada Nabi Musa 'alaihis salam kitab Taurat, begitu juga diberikan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kitab Al-Quran. Sebagaimana Taurat dijadikan petunjuk bagi Bani Israil, maka Al Quran juga dijadikan petunjuk bagi ummat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2545] Mereka mengambil petunjuk darinya dalam masalah dasar maupun furu' (cabang). Syariat-syariat dalam kitab Taurat sesuai pada zaman itu bagi Bani Israil. Adapun Al Qur'an ini, maka Allah jadikan sebagai petunjuk untuk semua manusia baik untuk urusan agama mereka maupun dunia dan tetap sesuai dan relevan sampai hari Kiamat karena kesempurnaan dan ketinggiannya.

24. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin[2546] yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat kami[2547].

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

25. [2548]Sungguh Tuhanmu, Dia yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang dahulu mereka perselisihkan padanya.

**Ayat 26-30: Peringatan kepada kaum musyrik, bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menghidupkan bumi setelah matinya dan perintah untuk bersabar menunggu kebinasaan orang-orang zalim.**

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى مَسَـٰكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾

26. Dan tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka[2549], betapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan[2550], sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu[2551]. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)[2552]. Apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)[2553]?

---

[2546] Yakni para ulama yang diikuti umat. Diri mereka memperoleh hidayah (petunjuk) dan menunjukkan orang lain dengan hidayah itu. Kitab yang diurunkan kepada mereka adalah hidayah, dan orang-orang yang beriman kepadanya ada dua golongan; golongan yang menjadi pemimpin yang membimbing umat dengan perintah Allah, dan golongan yang mengikuti yang sama mendapatkan petunjuk. Golongan pertama ini derajatnya sangat tinggi, menduduki posisi di bawah kenabian dan kerasulan. Derajat yang mereka tempati adalah derajat shiddiqin. Mereka memperoleh derajat itu karena sabar dalam beramal, belajar dan berdakwah serta bersabar dalam memikul derita di jalan-Nya. Mereka pun menahan diri mereka dari terjun ke dalam maksiat dan terbawa syahwat.

[2547] Iman mereka kepada ayat-ayat Allah Ta'ala mencapai derajat yakin, yang merupakan pengetahuan sempurna yang menghendaki untuk beramal. Mereka memperoleh derajat yakin, karena mereka belajar dengan benar dan mengambil masalah dari dalil-dalilnya yang membuahkan keyakinan. Dengan kesabaran dan keyakinan itulah mereka memperoleh kedudukan imamah fiddin (pemimpin agama).

[2548] Namun di sana terdapat berbagai permasalahan yang diperselisihkan Bani Israil, di antara mereka ada yang memperoleh kebenaran, dan di antara mereka ada yang keliru sengaja atau tidak. Pada hari Kiamat, Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memutuskan permasalahan yang mereka perselisihkan. Dan Al Qur'an ini juga menerangkan perkara yang benar dalam masalah yang mereka perselisihkan, oleh karenanya setiap perselisihan yang terjadi di antara mereka, maka akan ditemukan dalam Al Qur'an jawabannya yang benar. Apa yang disebutkan dalam Al Qur'an adalah kebenaran, dan yang menyelisihinya adalah kebatilan.

[2549] Yakni orang-orang yang mendustakan Rasul.

[2550] Yang menempuh jalan seperti yang mereka sekarang ini tempuh.

[2551] Yaitu ketika mereka bepergian ke Syam atau lainnya, yang seharusnya mereka mengambil pelajaran darinya.

[2552] Yang menunjukkan kebenaran para rasul yang datang kepada mereka, yang menunjukkan batilnya apa yang mereka pegang selama ini, seperti kemusyrikan dan kebiasaan buruk (adat-istiadat yang bertentangan dengan syariat), dan bahwa siapa saja yang berbuat seperti mereka, akan diberlakukan hukuman yang sama. Demikian juga menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan membangkitkan mereka dan memberikan balasan kepada mereka.

[2553] Ayat-ayat Allah, lalu mereka dapat mengambil manfaat darinya. Jika mereka memiliki pendengaran yang baik dan akal yang cerdas, tentu mereka tidak akan tetap seperti itu.

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا نَسُوقُ ٱلۡمَآءَ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ ٱلۡجُرُزِ فَنُخۡرِجُ بِهِۦ زَرۡعٗا تَأۡكُلُ مِنۡهُ أَنۡعَٰمُهُمۡ وَأَنفُسُهُمۡۖ أَفَلَا يُبۡصِرُونَ ٢٧

27. Dan tidakkah mereka memperhatikan[2554], bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memperhatikan[2555]?

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلۡفَتۡحُ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٢٨

28. Dan mereka[2556] bertanya[2557], "Kapankah kemenangan itu (datang) jika engkau orang yang benar?"

قُلۡ يَوۡمَ ٱلۡفَتۡحِ لَا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِيمَٰنُهُمۡ وَلَا هُمۡ يُنظَرُونَ ٢٩

29. Katakanlah, "Pada hari kemenangan[2558] itu, tidak berguna lagi bagi orang-orang kafir[2559], keimanan mereka dan mereka tidak diberi penangguhan[2560]."

فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَٱنتَظِرۡ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ٣٠

30. Maka berpalinglah engkau dari mereka[2561] dan tunggulah[2562], sesungguhnya mereka (juga) menunggu[2563].

---

[2554] Yakni nikmat-nikmat Kami dan sempurnanya kebijaksanaan Kami.

[2555] Nikmat itu, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghidupkan dengan air itu bumi setelah matinya. Dari sana pun mereka dapat mengetahui bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mampu menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Akan tetapi, kebutaan dan kelalaian menguasai mereka, mereka memperhatikan dengan perhatian yang lalai, tidak meresapi dan tidak mengambil pelajaran darinya, sehingga mereka tidak diberi taufik kepada kebaikan.

[2556] Yakni orang-orang yang berdosa itu.

[2557] Kepada orang-orang mukmin tentang azab yang diancamkan kepada mereka itu karena pendustaan mereka, kebodohan dan sikap membangkang.

[2558] Hari kemenangan ialah hari Kiamat, atau kemenangan dalam perang Badar, atau penaklukan kota Makkah, di mana ketika itu mereka merasa terpukul dan tertimpa azab.

[2559] Karena beriman ketika itu karena terpaksa.

[2560] Untuk bertobat dan mengejar hal yang telah mereka tinggalkan.

[2561] Ketika percakapan mereka menjadi kebodohan dan meminta disegerakan azab.

[2562] Peristiwa dahsyat yang akan menimpa mereka. Karena azab itu sudah harus menimpa mereka, akan tetapi ada waktunya yang jika datang tidak dapat dimajukan dan tidak dapat ditunda.

[2563] Mereka pun sama menunggu musibah yang menimpa Beliau, seperti kematian atau terbunuh. Padahal kesudahan yang baik akan diberikan kepada orang-orang yang bertakwa.

Selesai tafsir surah As Sajdah dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya, bukan dengan kekuatan dan kemampuan kami, oleh karena itu segala puji bagi Allah di awal dan akhir.

# Surah Al Ahzaab (Sekutu-Sekutu)

**Surah ke-33. 73 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-6: Beberapa perintah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya, pembatalan kebiasaan zhihar dan pengangkatan anak yang biasa dilakukan pada zaman jahilyyah, pembatasan warisan hanya untuk kerabat, dan bahwa istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti ibu bagi kaum mukmin sehingga patut dihormati.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ﴿١﴾

1. Wahai Nabi![2564] Bertakwalah kepada Allah[2565] dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik[2566]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui[2567] lagi Mahabijaksana,

وَٱتَّبِعۡ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ﴿٢﴾

2. Tetapi ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu[2568]. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا ﴿٣﴾

3. [2569]Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara[2570].

---

[2564] Maksudnya, wahai orang yang dikaruniakan kenabian oleh Allah, dikhususkan dengan wahyunya, dan dilebihkan di antara sekian makhluk-Nya! Syukurilah nikmat Tuhanmu yang dilimpahkan kepadamu dengan melakukan ketakwaan kepada-Nya, di mana engkau lebih harus bertakwa daripada selainmu, kewajibanmu lebih besar daripada selainmu, maka kerjakanlah perintah-Nya dan jauhilah larangan-Nya serta sampaikanlah risalah dan wahyu-Nya serta berikanlah sikap tulus (nasihat) kepada makhluk-Nya. Jangan sampai ada yang menghalangimu dari tujuan ini, oleh karenanya janganlah menaati setiap orang kafir yang menampakkan permusuhan kepada Allah dan Rasul-Nya serta orang munafik yang menyembunyikan kekafiran dan pendustaan, tetapi yang ia tampakkan malah sebaliknya. Janganlah menaati mereka dalam sebagian perkara yang berlawanan dengan ketakwaan, dan jangan ikuti hawa nafsu mereka, sehingga nantinya mereka menyesatkanmu dari jalan yang lurus.

[2565] Yakni tetaplah bertakwa kepada-Nya.

[2566] Dalam hal yang menyelisihi syariatmu.

[2567] Apa yang akan terjadi sebelum terjadinya.

[2568] Karena ia adalah petunjuk dan rahmat, dan haraplah pahala Tuhanmya dengannya, karena Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan, Dia akan membalas amal yang kamu lakukan sesuai yang Dia ketahui darimu, baik atau buruk.

[2569] Jika dalam hatimu ada perasaan, bahwa jika kamu tidak menaati keinginan mereka yang menyesatkan, maka akan timbul bahaya atau terjadi kekurangan dalam menunjuki manusia, maka berlepaslah dari kemampuan dirimu dan gunakanlah sesuatu yang dapat menghadapinya, yaitu tawakkal kepada Allah, dengan bersandar kepada Tuhanmu agar Dia menyelamatkan kamu dari keburukan mereka dalam menegakkan agama yang engkau diperintahkan menegakkannya, dan percayalah kepada-Nya dalam mencapai hal itu.

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔى تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْۚ وَمَا
جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾

4. [2571]Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya[2572]; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar[2573] itu sebagai ibumu[2574], dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)[2575]. Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja[2576]. Allah mengatakan yang sebenarnya[2577] dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).

---

[2570] Bagimu dan bagi umatmu. Dia akan mengurus masalahmu dengan cara yang lebih bermaslahat bagimu, karena Dia mengetahui maslahat hamba-Nya dari arah yang tidak diketahui hamba, Dia mampu menyampaikannya kepada hamba dari arah yang tidak diketahui hamba, dan Dia lebih sayang kepada hamba-Nya daripada diri hamba itu sendiri, daripada orang tuanya, bahkan lebih sayang melebihi siapa pun, khususnya kepada hamba-hamba pilihan-Nya yang Dia senantiasa mentarbiyah mereka, melimpahkan keberkahan-Nya yang tampak maupun yang tesembunyi, terlebih Dia telah memerintahkan untuk menyerahkan urusan kepada-Nya dan berjanji akan mengurus orang yang bertawakkal kepada-Nya. Oleh karena itu, urusan yang susah akan menjadi mudah, yang berat menjadi ringan, kebutuhan dapat terpenuhi, bahaya terhindar dan keburukan terangkat jika bertawakkal kepada-Nya. Kita dapat melihat, seorang hamba yang lemah ketika dia menyerahkan urusannya kepada Tuhannya, ternyata dia dapat melakukan perkara yang tidak dapat dilakukan banyak orang, hal itu karena Allah telah memudahkannya, dan kepada Allah-lah tempat memohon pertolongan.

[2571] Ayat ini merupakan kaidah umum dalam berbicara tentang segala sesuatu, memberitakan hal yang terjadi atau terwujudnya sesuatu yang Allah tidak mewujudkannya. Dikhususkan tentang masalah di atas adalah karena terjadinya masalah itu dan perlu sekali dijelaskan.

[2572] Ayat ini sebagai bantahan terhadap salah seorang di antara orang-orang kafir yang menyatakan, bahwa dirinya memiliki dua buah hati yang masing-masingnya berfungsi, sehingga menurutnya, akalnya lebih utama daripada akal Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Padahal, Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam tubuhnya.

[2573] Zhihar ialah perkataan seorang suami kepada istrinya, “Punggungmu haram bagiku seperti punggung ibuku atau seperti ibuku,” atau perkataan lain yang sama maksudnya. Sudah menjadi adat kebiasaan orang Arab Jahiliyah bahwa apabila suami berkata demikian kepada istrinya, maka istrinya itu haramnya baginya untuk selama-lamanya. Tetapi setelah Islam datang, maka yang haram untuk selama-lamanya itu dihapuskan, dan istri-istri itu kembali halal bagi suaminya dengan membayar kaffarat (denda) sebagaimana disebutkan dalam surah Al Mujadilah ayat 1-4.

[2574] Yakni sebagai ibumu yang melahirkan kamu, di mana ia adalah orang yang paling besar kehormatan dan keharamannya bagimu, sedangkan istrimu adalah orang yang paling halal bagimu, lalu bagaimana kamu menyamakan orang yang berbeda? Hal ini tidaklah boleh.

[2575] Karena anak kandungmu adalah anak yang kamu lahirkan atau dari kamu, sedangkan anak angkat bukan darimu.

[2576] Menurut Jalaaluddin Al Mahalli, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menikahi Zainab binti Jahsy yang sebelumnya sebagai istri Zaid bin Haritsah (yang sebelumnya dijadikan anak angkat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam), maka orang-orang Yahudi dan kaum munafik berkata, “Muhammad menikahi istri (bekas) anaknya.” Maka Allah mendustakan mereka dengan firman-Nya ini, “*Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja.”* Adapun menurut Ibnu Katsir, maksud ayat, “*Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja,”* adalah pengangkatan seseorang sebagai anak angkat adalah sebatas ucapan saja, yang tidak menghendaki sebagai anak hakiki, karena ia dicipta melalui tulang shulbi orang lain.

[2577] Yakni yang yakin dan benar. Oleh karena itulah, Dia memerintahkan kamu untuk mengikuti perkataan dan syariat-Nya. Perkataan-Nya adalah hak dan syariat-Nya adalah hak, sedangkan perkataan dan perbuatan yang batil tidaklah dinisbatkan kepada-Nya dari berbagai sisi, dan tidak termasuk petunjuk-Nya, karena Dia tidaklah menunjukkan kecuali kepada jalan yang lurus dan benar.

ٱدۡعُوهُمۡ لِأٓبَآئِهِمۡ هُوَ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِۚ فَإِن لَّمۡ تَعۡلَمُوٓاْ ءَابَآءَهُمۡ فَإِخۡوَٰنُكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمۡۚ وَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٞ فِيمَآ أَخۡطَأۡتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتۡ قُلُوبُكُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمًا ٥

5. [2578]Panggilah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka[2579]; itulah yang adil[2580] di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu[2581]. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu[2582], tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu[2583]. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2584].

ٱلنَّبِيُّ أَوۡلَىٰ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ مِنۡ أَنفُسِهِمۡۖ وَأَزۡوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمۡۗ وَأُوْلُواْ ٱلۡأَرۡحَامِ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلَىٰ بِبَعۡضٖ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفۡعَلُوٓاْ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِكُم مَّعۡرُوفٗاۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَسۡطُورٗا ٦

6. [2585]Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri[2586] dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka[2587]. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah[2588] satu sama

---

[2578] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Zaid bin Haritsah maula Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebelumnya biasa kami panggil dengan Zaid bin Muhammad, sampai Allah menurunkan ayat, "*Panggilah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka;*"

Ibnul Jarud meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Sahlah binti Suhail bin 'Amr (ia adalah istri Abu Hudzaifah bin 'Utbah) datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya Salim biasa masuk menemui kami sedangkan kami biasa memakai pakaian harian (yang di rumah), dan kami menganggapnya sebagai anak. Abu Hudzaifah mengangkatnya sebagai anak sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat Zaid sebagai anak, maka Allah menurunkan ayat, *"Panggilah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka;*" Syaikh Muqbil berkata, "Mungkin saja ayat ini berkenaan dengan keduanya," *wallahu a'lam*.

[2579] Yang melahirkan mereka. Oleh karena itulah, Zaid dipanggil dengan Zaid bin Haritsah, karena bapaknya adalah Haritsah.

[2580] Lebih lurus dan mendapatkan petunjuk.

[2581] Maula-maula ialah seorang hamba sahaya yang sudah dimerdekakan atau seorang yang pernah dijadikan anak angkat, seperti Salim anak angkat Huzaifah, dipanggil Salim maula Huzaifah.

[2582] Termasuk ke dalamnya ketika lisannya kelepasan sehingga memanggil anak angkat itu dengan menasabkan kepada yang bukan bapaknya, atau hanya mengetahui sebatas zhahirnya bahwa itu adalah bapaknya, padahal bukan, karena ketidaktahuannya, maka dalam hal ini tidak berdosa.

[2583] Setelah mengetahui larangannya.

[2584] Dia tidak menghukummu karena perbuatanmu di masa lalu dan memaafkan kesalahanmu yang tidak disengaja dan merahmatimu karena menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya yang memperbaiki agama dan duniamu, maka segala puji bagi-Nya atas hal itu.

[2585] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kepada kaum mukmin tentang keadaan Rasul dan kedudukannya agar mereka menyikapi Beliau dengan sikap yang pantas.

[2586] Maksudnya, orang-orang mukmin itu sepatutnya mencintai Nabi mereka lebih dari mencintai diri mereka sendiri dalam segala urusan. Oleh karena itu, ajakan Beliau harus lebih dituruti daripada ajakan diri mereka

lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang muhajirin[2589], kecuali kalau kamu hendak berbuat baik[2590] kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikianlah[2591] telah tertulis[2592] dalam kitab (Allah)[2593].

**Ayat 7-8: Pengambilan perjanjian dari para nabi untuk menyampaikan risalah, khususnya dari para nabi ulul 'azmi.**

وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمۡ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٖ وَإِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۖ وَأَخَذۡنَا مِنۡهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظٗا ٧

7. [2594]Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam[2595], dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh[2596],

---

yang menginginkan kepada selain itu. Yang demikian adalah karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengorbankan pikiran dan tenaganya untuk kebaikan mereka, Beliau adalah orang yang paling sayang kepada mereka, paling banyak kebaikannya bagi mereka. Dengan demikian, apabila keinginan dirinya atau keinginan orang lain berbenturan dengan keinginan Beliau, maka keinginan Beliau harus didahulukan, demikian pula tidak membantah ucapan Beliau dengan ucapan seseorang siapa pun dia, dan mereka harus rela mengorbankan diri mereka dan harta mereka untuk Beliau, mendahulukan kecintaan kepada Beliau di atas kecintaan kepada siapa pun, tidak berkata sampai Beliau berkata dan tidak maju berada di depan Beliau.

[2587] Dalam hal haramnya menikahi mereka, berhak dimuliakan dan dihormati, bukan dalam hal khalwat (yakni tetap tidak boleh berkhalwat dengan istri Beliau).

[2588] Yakni kerabat jauh atau dekat.

[2589] Yakni daripada kewarisan yang didasarkan keimanan dan hijrah yang pernah terjadi di awal Islam, lalu kemudian dihapus. Jika tidak dihapus tentu akan menimbulkan kerusakan, keburukan dan hilat (tipu daya) untuk menghalangi kerabat dari memperoleh warisan. Ayat ini merupakan hujjah tentang kewalian kerabat dalam semua kewalian, seperti nikah, harta, dan lain-lain.

[2590] Yang dimaksud dengan berbuat baik di sini adalah berwasiat yang tidak lebih dari sepertiga harta, atau berbuat baik dengan harta kepada mereka dari hartamu.

[2591] Yakni dihapuskan kewarisan karena iman dan hijrah dengan kewarisan yang didasarkan karena hubungan kekerabatan.

[2592] Dan ditakdirkan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala sehingga harus diberlakukan.

[2593] Maksudnya, *Al Lauhul Mahfuzh*.

[2594] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia mengambil perjanjian yang teguh dari para nabi secara umum, dan dari para rasul ulul 'azmi secara khusus untuk menegakkan agama Allah dan berjihad di jalan-Nya, dan bahwa jalan ini adalah jalan yang dilalui para nabi terdahulu sampai diakhiri oleh penutup para nabi, yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia juga memerintahkan manusia untuk mengikuti mereka.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan bertanya kepada para nabi dan para pengikut mereka tentang janji yang teguh ini, apakah mereka memenuhinya sehingga Dia akan memberikan balasan kepada mereka dengan surga yang penuh kenikmatan, atau bahkan mereka tidak memenuhinya sehingga Dia mengazab mereka dengan azab yang pedih? Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman di ayat lain, "*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya)*," (Al Ahzaab: 23)

[2595] Yakni agar mereka semua beribadah kepada Allah dan mengajak manusia beribadah kepada-Nya.

[2596] Perjanjian yang teguh ialah kesanggupan menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing.

لِّيَسۡـَٔلَ ٱلصَّٰدِقِينَ عَن صِدۡقِهِمۡۚ وَأَعَدَّ لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابًا أَلِيمٗا ﴿٨﴾

8. agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka[2597]. Dia menyediakan azab yang pedih bagi orang-orang kafir.

**Ayat 9-17: Mengingatkan karunia Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin dengan diberi-Nya pertolongan dalam perang Ahzab, serta membongkar kedok kaum munafik.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ جَآءَتۡكُمۡ جُنُودٞ فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِيحٗا وَجُنُودٗا لَّمۡ تَرَوۡهَاۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

9. [2598]Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu[2599]. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

إِذۡ جَآءُوكُم مِّن فَوۡقِكُمۡ وَمِنۡ أَسۡفَلَ مِنكُمۡ وَإِذۡ زَاغَتِ ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلۡقُلُوبُ ٱلۡحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾

10. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu[2600], dan ketika penglihatanmu terpana[2601] dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan[2602] dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah[2603].

هُنَالِكَ ٱبۡتُلِيَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَزُلۡزِلُواْ زِلۡزَالٗا شَدِيدٗا ﴿١١﴾

---

[2597] Pada hari kiamat Allah akan menanyakan kepada para rasul sampai di mana usaha mereka menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada umatnya dan sampai di mana umatnya melaksanakan ajaran Allah itu.

[2598] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin nikmat-Nya kepada mereka dan mendorong mereka untuk mensyukurinya, yaitu ketika datang kepada mereka penduduk Mekah dan Hijaz dari atas mereka, penduduk Nejd dari bawah mereka, dan mereka bekerja sama dan bersekutu untuk memusnahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, yaitu pada saat perang Khandaq. Pasukan yang bersekutu itu juga dibantu oleh orang-orang Yahudi yang berada di sekitar Madinah, sehingga mereka datang menyerang kaum muslimin dalam jumlah yang besar. Ketika itu parit telah dibuat di sekitar Madinah, dan musuh telah mengepung Madinah, keadaan pun menjadi parah sampai hati mereka menyesak ke tenggorokan dan banyak yang berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah karena mereka melihat sebab-sebab kehancuran mereka dari berbagai arah, dan pengepungan itu terus berlalu dalam beberapa hari.

[2599] Ayat ini menerangkan kisah Ahzab, yaitu golongan-golongan yang dihancurkan pada perangan Khandaq karena menentang Allah dan Rasul-Nya. Yang dimaksud dengan tentara yang tidak dapat kamu lihat adalah para malaikat yang sengaja didatangkan Allah untuk menghancurkan musuh-musuh-Nya itu.

[2600] Dari atas lembah dan dari bawahnya, dari timur dan barat.

[2601] Melihat musuh ada di berbagai arah.

[2602] Maksudnya ialah menggambarkan bagaimana hebatnya perasaan takut dan perasaan gentar pada waktu itu.

[2603] Seperti menyangka bahwa Allah tidak akan memenangkan agama-Nya dan tidak akan meninggikan kalimat-Nya.

11. Disitulah diuji orang-orang mukmin[2604] dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dahsyat[2605].

وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

12. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit[2606] berkata, "Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada Kami hanya tipu daya belaka[2607]."

وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَـٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا۟ ۚ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

13. Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka[2608] berkata, "Wahai penduduk Yatsrib (Madinah)![2609] Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu[2610]." Dan sebahagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)[2611]." Padahal rumah-rumah itu tidak terbuka, mereka hanyalah hendak lari.

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا۟ ٱلْفِتْنَةَ لَـَٔاتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا۟ بِهَآ إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾

14. Dan kalau (Madinah) diserang dari segala penjuru, dan mereka diminta agar melakukan fitnah[2612], niscaya mereka mengerjakannya; dan hanya sebentar saja mereka menunggu[2613].

---

[2604] Agar tampak jelas, siapa yang ikhlas dan siapa yang tidak.

[2605] Ketika itu kelihatan sekali –wal hamdulillah- keimanan kaum mukmin, iman mereka menjadi bertambah dan keyakinan mereka meningkat sehingga mereka mengungguli kaum mukmin di masa lalu dan di masa mendatang. Ketika itu, kaum mukmin berkata, "*Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya, dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.*" Peristiwa itu malah menambah iman mereka. Berbeda dengan orang-orang munafik, mereka malah berkata, "*Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada Kami hanya tipu daya belaka.*"

[2606] Yakni lemah keyakinannya.

[2607] Inilah kebiasaan orang-orang munafik ketika menghadapi cobaan, imannya tidak kokoh, dan melihat dengan pandangannya yang pendek kepada keadaan saat itu.

[2608] Yaitu kaum munafik. Ketika mereka keluh kesah, kurang kesabarannya, sehingga menjadi orang-orang yang mengendorkan semangat kaum mukmin.

[2609] Mereka melupakan nama yang baru bagi kota itu, yaitu Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan persaudaraan iman tidak memiliki arti apa-apa dalam hati mereka.

[2610] Ke rumah-rumahmu di Madinah. Ketika itu mereka keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke gunung Sila' yang berada di luar Madinah untuk berperang. Golongan kaum munafik ini adalah golongan yang paling buruk dan paling merugikan, melumpuhkan jihad dan jelas sekali, bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk melawan musuh. Selain golongan ini ada pula golongan yang lain, yang berada di belakang, mereka berada di belakang karena rasa takut dan sifat pengecut, mereka lebih suka di belakang barisan, sehingga mereka mengemukakan berbagai alasan yang batil agar dimaafkan sebagaimana yang dijelaskan dalam lanjutan ayat di atas.

[2611] Yakni dalam bahaya, dan kami mengkhawatirkan serangan musuh terhadapnya, sedangkan kami tidak berada di sana. Oleh karena itu, izinkanlah kepada kami untuk pulang, agar kami dapat menjaga rumah kami. Ucapan mereka ini sebagaimana dalam ayat di atas adalah dusta. Iman mereka lemah, dan tidak kokoh ketika menghadai fitnah.

[2612] Yang dimaksud dengan melakukan fitnah ialah murtad, atau memerangi orang Islam.

[2613] Mereka tidak memiliki kekuatan dan kekokohan di atas agama, bahkan dengan berkuasanya musuh, mereka segera memberikan apa yang musuh inginkan. Seperti inilah keadaan mereka. Padahal, mereka telah berjanji kepada Allah untuk tidak mundur, sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

وَلَقَدۡ كَانُواْ عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ مِن قَبۡلُ لَا يُوَلُّونَ ٱلۡأَدۡبَٰرَۚ وَكَانَ عَهۡدُ ٱللَّهِ مَسۡـُٔولٗا ﴿١٥﴾

15. Dan sungguh, mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya.

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلۡفِرَارُ إِن فَرَرۡتُم مِّنَ ٱلۡمَوۡتِ أَوِ ٱلۡقَتۡلِ وَإِذٗا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿١٦﴾

16. Katakanlah (Muhammad)[2614], "Lari tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan[2615], dan jika demikian (kamu terhindar dari kematian)[2616] kamu hanya akan mengecap kesenangan sebentar saja."

قُلۡ مَن ذَا ٱلَّذِي يَعۡصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنۡ أَرَادَ بِكُمۡ سُوٓءًا أَوۡ أَرَادَ بِكُمۡ رَحۡمَةٗۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ﴿١٧﴾

17. [2617]Katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (ketentuan) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu[2618]?" Mereka itu tidak akan mendapatkan pelindung[2619] dan penolong[2620] selain Allah[2621].

**Ayat 18-20: Celaan kepada orang-orang yang lari dari peperangan, terlebih kepada mereka yang mengendorkan semangat jihad.**

۞ قَدۡ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ ٱلۡمُعَوِّقِينَ مِنكُمۡ وَٱلۡقَآئِلِينَ لِإِخۡوَٰنِهِمۡ هَلُمَّ إِلَيۡنَاۖ وَلَا يَأۡتُونَ ٱلۡبَأۡسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾

18. [2622]Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah (kembali) bersama kami." Padahal mereka datang berperang hanya sebentar[2623],

---

[2614] Kepada mereka sambil mencela mereka dan memberitahukan, bahwa hal itu tidaklah berfaedah apa-apa bagi mereka.

[2615] Meskipun kamu berada di rumahmu, niscaya orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh akan keluar juga ke tempat mereka terbunuh. Sebab hanyalah bermanfaat jika tidak berbenturan dengan qadha' dan qadar, akan tetapi apabila berbenturan dengan qadar, maka segala sebab akan lenyap, dan semua wasilah (sarana) yang disangka seseorang bermanfaat akan sia-sia.

[2616] Ketika kamu melarikan diri agar selamat dari mati atau terbunuh, lalu kamu dapat bersenang-senang di dunia.

[2617] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa semua sebab tidaklah berguna bagi seorang hamba apabila Allah menghendaki bencana atas dirinya.

[2618] Karena sesungguhnya Dialah Allah yang memberi dan menghalangi, yang memberi manfaat dan yang menimpakan madharrat; tidak ada yang mendatangkan kebaikan selain Dia dan tidak ada yang dapat menghindarkan bencana selain Dia.

[2619] Yang memberi manfaat kepada mereka.

[2620] Yang menghindarkan bahaya.

[2621] Oleh karena itu, hendaklah mereka menaati Tuhan yang sendiri mengatur segala urusan, yang kehendak-Nya berlaku, qadar-Nya berjalan, dan tidaklah bermanfaat pelindung dan penolong jika Dia tidak melindungi dan menolong.

[2622] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam orang-orang yang menghalang-halangi dan mengendorkan semangat kaum muslimin.

أَشِحَّةً عَلَيۡكُمۡۖ فَإِذَا جَآءَ ٱلۡخَوۡفُ رَأَيۡتَهُمۡ يَنظُرُونَ إِلَيۡكَ تَدُورُ أَعۡيُنُهُمۡ كَٱلَّذِي يُغۡشَىٰ عَلَيۡهِ مِنَ ٱلۡمَوۡتِۖ فَإِذَا ذَهَبَ ٱلۡخَوۡفُ سَلَقُوكُم بِأَلۡسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى ٱلۡخَيۡرِۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَمۡ يُؤۡمِنُواْ فَأَحۡبَطَ ٱللَّهُ أَعۡمَٰلَهُمۡۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ﴿١٩﴾

19. Mereka kikir terhadapmu[2624]. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati[2625], dan apabila ketakutan telah hilang[2626], mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam[2627], sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan[2628]. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah.

يَحۡسَبُونَ ٱلۡأَحۡزَابَ لَمۡ يَذۡهَبُواْۖ وَإِن يَأۡتِ ٱلۡأَحۡزَابُ يَوَدُّواْ لَوۡ أَنَّهُم بَادُونَ فِي ٱلۡأَعۡرَابِ يَسۡـَٔلُونَ عَنۡ أَنۢبَآئِكُمۡۖ وَلَوۡ كَانُواْ فِيكُم مَّا قَٰتَلُوٓاْ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٢٠﴾

20. Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi[2629], dan jika golongan-golongan (yang bersekutu) itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui[2630], sambil menanyakan berita tentang kamu[2631]. Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja[2632].

---

[2623] Karena riya' atau sum'ah. Mereka adalah orang yang paling ingin tidak ikut berperang karena tidak adanya pendorong untuk itu, yaitu iman dan sabar, dan adanya hal yang menghendaki untuk bersikap pengecut, berupa kemunafikan dan tidak adanya iman.

[2624] Mereka kikir mengorbankan jiwa untuk berperang, dan kikir mengorbankan harta untuknya. Oleh karena itu, mereka tidak berjihad dengan jiwa dan hartanya.

[2625] Karena sifat pengecut yang mencopot hati mereka dan gelisah yang membuat mereka lupa segalanya dan takut jika mereka dipaksa untuk hal yang mereka benci, yaitu perang.

[2626] Keadaan menjadi aman dan tenteram, atau ghanimah telah diperoleh dan berhasil dikumpulkan.

[2627] Mereka akan berbicara dengan kata-kata yang keras dan mengemukakan dakwaan yang tidak benar. Ketika itu, mereka tampil seakan-akan sebagai orang-orang yang berani.

[2628] Mereka tidak mau mengorbankan milik mereka sedikit pun, tetapi mereka menuntut ghanimah. Ini adalah keadaan yang sangat buruk yang ada dalam diri seseorang. Kikir untuk berbuat yang diperintahkan, kikir mengorbankan harta di jalan Allah, kikir mengorbankan jiwa di jalan Allah, kikir dengan apa yang ada padanya, seperti kedudukannya sehingga tidak mau membantu orang lain, kikir dengan ilmunya, nasihatnya dan pendapatnya sehingga tidak memberikannya kecuali jika ia memperoleh keuntungan. Berbeda dengan orang-orang mukmin, Allah menjaga mereka dari kekikiran diri mereka, diberi-Nya mereka taufik untuk mengerjakan apa yang diperintahkan, mereka rela mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan-Nya untuk meninggikan kalimat-Nya, mereka senang memberikan harta mereka pada pos-pos kebaikan, demikian pula memberikan bantuan kepada orang lain dengan kedudukan dan ilmu mereka.

[2629] Kembali ke Mekah, karena takut kepada mereka.

[2630] Mereka tidak ingin tinggal di Madinah dan tidak ingin dekat dengannya, dan ingin bersama dengan orang-orang Arab baduwi.

[2631] Tentang perlawananmu dengan orang-orang kafir.

[2632] Karena riya' atau takut celaan.

**Ayat 21-24: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling berhak diteladani, dan penjelasan tentang kejujuran kaum mukmin dalam jihad serta teguhnya mereka di atas kebenaran.**

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu[2633] (yaitu) [2634]bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat[2635] dan dia banyak menyebut Allah.

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَـٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَـٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

22. [2636]Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya[2637] kepada kita. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya[2638]." Dan yang demikian itu menambah keimanan[2639] dan keislaman mereka[2640].

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

23. [2641]Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah[2642]. Dan di antara mereka ada yang gugur[2643], dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu[2644] dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)[2645],

---

[2633] Beliau berani berperang dan terjun ke dalam kancah pertempuran, lalu mengapa kamu kikir mengorbankan jiwamu untuk sesuatu yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saja berani mengorbankannya? Maka ikutilah Beliau dalam hal ini dan dalam hal lainnya. Para ahli ushul berdalil dengan ayat ini tentang kehujjahan perbuatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian pula, bahwa hukum asalnya, umat Beliau mengikuti juga dalam hal hukum, kecuali ada dalil syar'i yang mengkhususkan untuk Beliau.

[2634] Yang beruswah (meneladani) Beliau dan diberi taufik kepadanya hanyalah orang yang berharap rahmat Allah dan kedatangan hari Akhir, di mana iman yang ada padanya, rasa takutnya kepada Allah, berharapnya kepada pahala-Nya serta takut kepada siksa-Nya mendorongnya untuk mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2635] Ada yang mengartikan, bagi orang yang takut kepada Allah dan hari akhir.

[2636] Setelah Allah menyebutkan keadaan kaum munafik ketika takut, Dia menyebutkan keadaan kaum mukmin.

[2637] Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya itu ialah kemenangan setelah mengalami kesusahan atau ujian dan pertolongan-Nya.

[2638] Dalam berjanji. Karena kami menyaksikan apa yang Dia beritakan kepada kami.

[2639] Dalam hati mereka.

[2640] Yakni ketundukan kepada perintah-Nya.

Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang kaum munafik yang berjanji kepada Allah untuk tidak mundur, tetapi ternyata mereka mengingkari janjinya, maka pada ayat selanjutnya Allah menyebutkan tentang kaum mukmin, di mana mereka memenuhi janjinya.

[2641] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Anas radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Pamanku Anas bin An Nadhr tidak hadir dalam perang Badar. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku pernah tidak hadir dalam peperangan pertama yang engkau lakukan terhadap orang-orang musyrik. Sungguh, jika

لِّيَجْزِيَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

24. Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya[2646], dan mengazab orang munafik[2647] jika Dia kehendaki[2648], atau menerima tobat mereka[2649]. Sungguh, Allah Maha Pengampun[2650] lagi Maha Penyayang[2651].

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

25. Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun[2652]. [2653]Cukuplah Allah (yang menolong)

---

Allah menghadirkan aku dalam peperangan dengan kaum musyrik, tentu Allah akan melihat apa yang aku lakukan." Ketika tiba perang Uhud, dan kaum muslimin terpukul mundur, ia berkata, "Ya Allah, aku meminta uzur kepadamu terhadap perbuatan mereka ini –yakni kawan-kawannya-, dan aku berlepas diri kepada-Mu dari mereka ini," yakni kaum musyrik. Ia kemudian maju, lalu ditemui Sa'ad bin Mu'adz, kemudian ia berkata kepadanya, "Wahai Sa'ad bin Mu'adz! Surga. Demi Tuhan si Nadhr, sesungguhnya aku mencium wanginya di balik Uhud." Sa'ad berkata, "Aku tidak sanggup melakukan seperti yang dilakukannya." Anas berkata, "Kami dapati dirinya dipenuhi 80 lebih sabetan pedang, tusukan tombak, atau lemparan panah. Kami temukan dia telah terbunuh dan dicincang oleh kaum musyrik. Tidak ada yang mengetahuinya selain saudarinya berdasarkan jari-jamarinya." Anas melanjutkan kata-katanya, "Kami mengira atau menyangka bahwa ayat (tersebut) ini turun berkenaan dengan dirinya dan orang yang semisalnya, "*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah…dst.*"

[2642] Yaitu tetap teguh bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka memenuhi janji itu dan menyempurnakannya serta mengorbankan jiwa raga mereka untuk mencari keridhaan-Nya.

[2643] Mati dalam keadaan hendak memenuhi hak-Nya atau terbunuh di jalan Allah.

[2644] Maksudnya berusaha untuk memenuhi janjinya itu.

[2645] Tidak seperti orang-orang munafik. Mereka inilah laki-laki yang sejati, adapun kaum munafik, maka mereka hanya berpenampilan lelaki, tetapi sifatnya tidak demikian.

[2646] Dalam ucapannya, dalam keadaannya, serta hubungan mereka dengan Allah, dan samanya keadaan luar dan dalam mereka.

[2647] Yang hati dan amal mereka berubah ketika terjadi fitnah, serta tidak memenuhi janji mereka kepada Allah.

[2648] Yaitu dengan mencabut nyawanya di atas kemunafikan dan tidak memberinya hidayah, karena Dia mengetahui tidak ada lagi kebaikan dalam hati mereka.

[2649] Dengan memberi mereka taufik untuk bertobat dan kembali. Inilah yang biasa terjadi dalam kepemurahan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itulah, Dia mengkahiri ayat ini dengan dua nama-Nya yang menunjukkan kepada ampunan, karunia dan ihsan-Nya.

[2650] Dia mengampuni dosa orang yang melampaui batas meskipun banyak dosanya, jika mereka bertobat.

[2651] Dia memberi mereka taufik untuk bertobat, lalu menerimanya dan menutupi dosa yang mereka lakukan.

[2652] Allah mengembalikan mereka dalam keadaan kecewa, apa yang mereka harapkan tidak tercapai meskipun mereka telah menyiapkan segala sesuatunya, mereka dibuat bangga dengan pasukannya serta bergembira dengan perlengkapan dan jumlahnya. Allah mengirimkan kepada mereka angin kencang (yaitu angin timur) yang menggoncang markaz mereka, merobohkan kemah-kemah mereka, membalikkan periuk

menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan[2654]. Dan Allah Mahakuat[2655] lagi Mahaperkasa[2656].

**Ayat 25-27: Karunia Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam melumpuhkan pasukan Ahzab, dan hukuman terhadap pengkhianatan.**

وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾

26. Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka[2657]. Sebagian mereka kamu bunuh[2658] dan sebagian yang lain kamu tawan[2659].

---

mereka, membuat mereka cemas, dan Allah masukkan ke dalam hati mereka rasa ketakutan sehingga mereka pun pulang dalam keadaan jengkel. Ini termasuk pertolongan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

[2653] Imam Nasa'i meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdurrahman bin Abi Sa'id dari bapaknya, (ia berkata), "Kaum musyrik membuat kami sibuk pada perang Khandaq sehingga (kami) tidak sempat shalat Zhuhur hingga tenggelam matahari. Hal itu sebelum turun apa yang Allah 'Azza wa Jalla turunkan tentang perang (yaitu), "*Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan,*" maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Bilal untuk iqamat, ia pun iqamat, kemudian Beliau shalat sebagaimana shalat pada waktunya, lalu Bilal iqamat untuk shalat Ashar, maka Beliau shalat sebagaimana shalat pada waktunya. Kemudian Bilal mengumandangkan azan Maghrib, lalu shalat sebagaimana shalat pada waktunya." (Hadits ini para perawinya adalah para perawi hadits shahih).

[2654] Maksudnya orang mukmin ketika itu tidak perlu berperang, karena Allah telah menghalau mereka dengan mengirimkan angin dan malaikat.

[2655] Untuk mewujudkan apa yang Dia inginkan.

[2656] Berkuasa terhadap perintah-Nya. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki kekuatan dan keperkasaan tidaklah bermanfaat kekuatan dan keperkasaannya itu jika Allah tidak menolong mereka dengan kekuatan dan keperkasaan-Nya.

[2657] Sehingga mereka tidak kuasa berperang, bahkan menyerah dan tunduk.

[2658] Yaitu kaum lelaki yang ikut berperang.

[2659] Setelah golongan-golongan yang bersekutu itu kocar-kacir, maka Allah memerintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menghancurkan Bani Quraizhah (orang-orang Yahudi yang tinggal dekat dengan Madinah) yang sebelumnya telah mengadakan perjanjian damai dengan Beliau untuk tidak saling berperang. Mereka tetap di atas agamanya, dan Beliau tidak akan menyerang mereka. Namun ketika perang Khandaq (parit) tiba, mereka melihat jumlah pasukan ahzab (yang bersekutu) begitu besar untuk menghancurkan Islam, sedangkan jumlah kaum muslimin sedikit. Mereka mengira, bahwa pasukan ahzab itu akan berhasil memusnahkan Islam (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin), maka mereka bersekutu dengan pasukan ahzab itu dan membatalkan perjanjiannya. Berita pengkhinatan Bani Quraizhah ini menggemparkan kaum muslimin. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam segera mengutus dua orang sahabatnya; Sa'ad bin Mu'adz kepala suku Aus dan Sa'ad bin Ubadah kepala suku Khazraj untuk pergi kepada bani Quraizhah agar menasehati mereka untuk tidak meneruskan pengkhinatan itu. Setibanya kedua utusan itu ke tempat kepala suku Bani Quraizhah Ka'ab bin Asad, keduanya segera menyampaikan pesan-pesan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akan tetapi mereka ditolak dengan sikap kasar dan penuh keangkuhan serta kesombongan. Pengkhinatan pun terus dilakukan.

Pengkhianatan Bani Quraizhah ini sangat menyusahkan kaum muslimin dan menakutkan hati mereka, karena orang Yahudi tersebut berada di dalam kota Madinah. Maka dengan pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala pasukan sekutu itu bercerai berai pulang kembali ke negeri mereka masing-masing tanpa membawa hasil apa-apa. Tinggallah sekarang Bani Quraizhah sendirian. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi

وَأَوۡرَثَكُمۡ أَرۡضَهُمۡ وَدِيَٰرَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُمۡ وَأَرۡضٗا لَّمۡ تَطَـُٔوهَاۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٗا ٢٧

27. Dan Dia mewariskan kepadamu[2660] tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak[2661]. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu[2662].

### Ayat 28-31: Ketentuan Allah terhadap istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدۡنَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيۡنَ أُمَتِّعۡكُنَّ وَأُسَرِّحۡكُنَّ سَرَاحٗا جَمِيلٗا ٢٨

28. [2663]Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu[2664], "Jika kamu menginginі kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah[2665] dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik[2666].

---

wa sallam beserta kaum muslimin segera membuat perhitungan dengan para pengkhianat itu. Setelah dua puluh lima hari lamanya mereka dikepung dalam benteng. Mereka akhirnya turun dari bentengnya dan mau menyerah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan syarat bahwa yang akan menjadi hakim atas perbuatan mereka adalah Sa'ad bin Mu'adz kepala suku Aus, lalu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menerima syarat itu. Setelah mempertimbangkan matang-matang, Sa'ad kemudian menjatuhkan hukuman mati; laki-laki mereka yang sudah baligh dibunuh, sedangkan wanita dan anak-anak mereka ditawan, dan harta mereka menjadi ghanimah.

Hukuman demikian adalah wajar bagi pengkhianat-pengkhianat masyarakat yang sedang dalam keadaan perang, terlebih pengkhianatan itu dilakukan ketika musuh sedang melancarkan serangannya.

Dengan demikian, sempurnalah nikmat yang Allah berikan kepada Rasul-Nya dan kaum mukmin, Dia menyenangkan hati mereka dengan mengecewakan musuh-musuh-Nya, dan kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala selalu berlaku terhadap hamba-hamba-Nya yang mukmin, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamin.*

[2660] Yakni memberimu ghanimah.

[2661] Tanah yang belum diinjak adalah tanah-tanah yang akan dimasuki tentara Islam, seperti Khaibar setelah Quraizhah. Tanah tersebut karena begitu berharga bagi pemiliknya, sebelumnya membuat sulit dimasuki tentara Islam.

[2662] Tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya. Oleh karena kekuasaan-Nya, Dia menakdirkan apa yang Dia takdirkan.

[2663] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Aku selalu ingin bertanya kepada Umar radhiyallahu 'anhu tentang dua wanita di antara istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada kedua, "*Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran)*; (terj. At Tahrim: 3), sampai saat ia (Umar) berhaji, dan aku pun ikut berhaji bersamanya, ia pun mencari jalan lain dan aku juga mencari jalan yang lain dengan membawa kantong kecil (berisi air), maka Umar buang air. Lalu ia datang, kemudian aku tuangkan ke kedua tangannya air (dari kantong itu), maka ia pun berwudhu', lalu aku berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin! Siapakah dua wanita dari istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang Allah Ta'ala berfirman kepadanya, "*Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran),"* Umar berkata, "Adu anehnya engkau wahai Ibnu Abbas. Keduanya adalah Aisyah dan Hafshah." Lalu Umar menyampaikan hadits itu. Ia berkata, "Aku dengan tetanggaku seorang Anshar berada di Bani Umayyah bin Zaid, sedangkan mereka berada di dataran tinggi Madinah. Kami turun bergiliran menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia turun pada hari tertentu, dan aku pun turun pada hari tertentu. Apabila tiba giliranku yang turun, maka aku datang kepadanya memberitahukan berita pada hari itu tentang wahyu maupun lainnya, dan apabila tiba giliran dia yang turun, maka dia pun melakukan seperti itu. Kami kaum Quraisy, biasa lebih berkuasa terhadap istri, tetapi setelah kami mendatangi orang-orang Anshar, ternyata mereka adalah orang-orang yang kalah oleh istri, maka mulailah wanita-wanita kami mengikuti kebiasaan wanita Anshar, lalu aku berteriak

(marah) kepada istriku, tetapi ia malah membantahku, maka aku pun mengingkari sikapnya itu. Ia pun berkata, “Mengapa kamu mengingkari bantahanku kepadamu. Demi Allah, sesungguhnya istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam benar-benar membantah Beliau, bahkan salah seorang di antara mereka ada yang menjauhi Beliau pada hari ini sampai malam.” Aku pun menjadi kaget, dan berkata kepadanya, “Sungguh kecewa orang yang melakukan hal itu di antara mereka.” Lalu aku pakai bajuku seluruhnya, kemudian turun dan masuk menemui Hafshah dan berkata kepadanya, “Wahai Hafshah, apakah salah seorang di antara kamu ada yang membuat marah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari ini sampai malam?” Hafshah menjawab, “Ya.” Aku (Umar) berkata, “Kamu sungguh kecewa dan rugi, apakah kamu merasa aman jika Allah murka karena murka Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga engkau pun menjadi binasa. Oleh karena itu, janganlah kamu meminta banyak darinya, membantahnya dalam segala sesuatu, dan menjauhinya. Mintalah kepadaku dalam hal yang tampak bagimu (kamu perlukan), dan janganlah kamu tergiur hanya karena tetanggamu lebih cantik darimu dan lebih dicintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam –maksudnya adalah Aisyah-.” Umar melanjutkan kata-katanya, “(Saat) kami sedang berbincang-bincang tentang (Raja) Ghassan yang sedang memakaikan alas kaki ke kudanya untuk memerangi kami, lalu turun kawan saya seorang Anshar pada hari gilirannya, ia pun kembali kepada kami pada waktu Isya, kemudian menggedor pintuku dengan keras dan berkata, “Apa ada orang (di dalam) sana?” Maka aku kaget lalu keluar menemuinya, ia pun berkata, “Pada hari ini telah terjadi perkara besar.” Aku (Umar) berkata, “Apa itu, apakah (Raja) Ghassan datang?” Ia menjawab, “Bukan, bahkan lebih besar dan lebih parah lagi. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menalak istri-istrinya.” Aku (Umar) pun berkata, “Kecewa Hafshah dan rugilah dia. Sungguh aku telah mengira hal ini kemungkinan akan terjadi.” Maka aku pakai semua pakaianku, lalu aku shalat Fajar (Subuh) bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke kamar atas dan mengasingkan diri di sana. Kemudian aku masuk menemui Hafshah dan ternyata ia menangis, lalu aku berkata, “Apa yang membuatmu menangis, bukankah aku telah memperingatkan kamu tentang hal ini? Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menalakmu semua?” Hafshah berkata, “Aku tidak tahu, itu Beliau sedang mengasingkan diri di kamar atas.” Lalu aku keluar dan datang ke mimbar, ternyata di sekitarnya ada sekumpulan orang yang sebagiannya menangis, maka aku duduk sebentar bersama mereka. Kegelisahanku pun memuncak, lalu aku mendatangi kamar yang di sana terdapat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian aku berkata kepada budaknya yang berkulit hitam, “Mintakanlah izin untuk Umar.” Lalu budak itu masuk (menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) dan berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian kembali dan berkata, “Aku telah berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyebutkan dirimu kepadanya, namun Beliau diam.” Maka aku kembali dan duduk bersama orang-orang yang berada di dekat mimbar. Tetapi kegelisahanku memuncak, lalu aku mendatangi budak itu dan berkata, “Mintakanlah izin untuk Umar.” Lalu budak itu masuk (menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) kemudian kembali kepadaku dan berkata, “Aku telah menyebutkan dirimu kepadanya, namun ia tetap diam.” Ketika aku hendak kembali, tiba-tiba budak itu memanggilku dan berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengizinkanmu.” Maka aku masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ternyata Beliau sedang berbaring di atas garis-garis tikar, di mana antara Beliau dengan tikar tidak ada kasur, sehingga garis-garis itu membekas ke lambung Beliau, sedangkan Beliau bersandar ke bantal yang terbuat dari kulit yang diisi sabut. Lalu aku mengucapkan salam kepadanya dan berkata sambil berdiri, “Wahai Rasulullah, apakah engkau menalak istri-istrimu.” Lalu Beliau mengangkat pandangannya kepadaku dan berkata, “Tidak,” aku pun berkata, “Allahu akbar.” Kemudian aku berkata dalam keadaan berdiri meminta izin, “Wahai Rasulullah, jika sekiranya engkau memperhatikan keadaanku. Kami kaum Quraisy biasa berkuasa terhadap kaum wanita, tetapi setelah kami tiba di Madinah, ternyata mereka adalah orang-orang yang kalah oleh istri.” Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum. Kemudian aku berkata, “Wahai Rasulullah, jika sekiranya engkau memperhatikan keadaanku. Aku masuk menemui Hafshah dan berkata kepadanya, “Janganlah membuatmu terpedaya oleh karena tetanggamu lebih cantik darimu dan lebih dicintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam –maksudnya Aisyah-,” maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum lagi. Maka aku duduk ketika melihat Beliau tersenyum, lalu aku mengangkat pandanganku ke (sekeliling) rumah Beliau. Demi Allah, aku tidak melihat di rumah Beliau sesuatu yang mengembalikan pandangan (kurang enak dilihat) selain tiga kulit. Lalu aku berkata, “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah, agar Dia memperkaya umatmu. Karena bangsa Persia dan Romawi telah diberikan kekayaan dan diberikan dunia, padahal mereka tidak menyembah Allah.” Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk sambil bersandar dan berkata, “Apakah engkau dalam keadaan (ragu) seperti ini wahai Ibnul Khathtahb. Mereka adalah orang-orang yang disegerakan kesenangan dalam kehidupan dunia.” Aku pun berkata, “Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampunan untukku.” Oleh karena berita yang disampaikan Hafshah kepada Aisyah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengasingkan diri

وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْأَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

---

selama 29 hari. Ketika itu, Beliau berkata, “Aku tidak akan masuk menemui mereka selama sebulan.” Karena kesalnya Beliau kepada mereka saat Allah menegurnya. Setelah 29 hari berlalu, maka Beliau masuk menemui Aisyah dan memulai dengannya, lalu Aisyah berkata kepadanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah bersumpah untuk tidak menemui kami selama sebulan. Engkau di pagi hari baru saja berada di hari yang kedua puluh sembilan yang aku hitung dengan sebenarnya.” Beliau bersabda “Sebulan itu 29 hari.” Ternyata memang bulan ketika itu jumlahnya 29 hari. Aisyah berkata, “Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat pemberian pilihan, lalu Beliau memulai kepadaku sebagai orang yang pertama di antara istri-istrinya, maka aku pilih Beliau. Kemudian Beliau juga memberikan pilihan kepada semua istri-istrinya dan ternyata mereka mengatakan seperti yang dikatakan Aisyah.”

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Jabir bin Abdillah ia berkata, “Abu Bakar pernah meminta izin untuk masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia mendapati para sahabat duduk di pintu (rumah) Beliau dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang diizinkan masuk. Tetapi Abu Bakar dizinkan untuk masuk, maka ia pun masuk, lalu Umar datang dan meminta izin untuk masuk, maka ia juga diizinkan. Lalu Umar mendapati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaaan duduk dan menahan sedihnya sambil diam (tidak berkata-kata), sedangkan istri-istrinya berada di sekelilingnya. Umar berkata, “Aku akan mengatakan sesuatu yang dapat membuat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum,” Umar pun berkata, “Wahai Rasulullah, kalau sekiranya engkau melihat puteri Kharijah, saat ia meminta nafkah kepadaku, maka aku bangkit menghampirinya lalu menekan lehernya.” Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum, dan bersabda, “Mereka ini berada di sekelilingku sebagaimana yang kamu lihat juga meminta nafkah kepadaku.” Lalu Abu Bakar bangkit menghampiri Aisyah dan menekan lehernya, Umar juga bangkit menghampiri Hafshah lalu menekan lehernya, keduanya sambil berkata, “(Mengapa) kamu meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam nafkah yang tidak ada pada sisinya.” Mereka pun berkata, “Demi Allah, kami tidak akan meminta lagi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sesuatu yang tidak ada padanya selamanya.” Maka Beliau menjauhi mereka selama sebulan atau 29 hari, kemudian turunlah ayat ini kepada Beliau, *“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, " ...dst. sampai, “bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu.”* (Terj, Al Ahzaab: 28-29), maka Beliau memulai kepada Aisyah dan berkata, “Wahai Aisyah! Sesungguhnya aku akan menawarkan kepadamu perkara yang aku ingin engkau tidak terburu-buru dalam hal itu sampai engkau bermusyawarah dengan kedua orang tuamu.” Aisyah berkata, “Apa itu wahai Rasulullah?” Maka Beliau membacakan ayat tersebut kepadanya. Maka Aisyah berkata, “Apakah dalam memilih engkau aku perlu bermusyawarah kepada kedua orang tuaku. Bahkan aku memilih Allah dan Rasul-Nya, serta negeri akhirat, dan aku meminta kepadamu agar engkau tidak memberitahukan kepada seorang pun di antara istri-istrimu tentang perkataanku.” Beliau menjawab, “Tidak ada salah satu istri(ku) yang bertanya kepadaku kecuali aku akan beritahukan. Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan manusia dan tidak pula menginginkan ketergelinciran mereka. Akan tetapi, Dia mengutusku sebagai pengajar dan pemberi kemudahan.”

[2664] ‘Ikrimah berkata, “Ketika itu istri Beliau ada sembilan orang; lima orang berasal dari Quraisy (Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Saudah, dan Ummu Salamah radhiyallahu 'anhun). Istri Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga adalah Shafiyyah binti Huyay An Nadhiiriyyah, Maimunah binti Al Harits Al Hilaaliyyah, Zainab binti Jahsy Al Asadiyyah, Juwairiyyah binti Al Harits Al Mushthaliqiyyah *radhiyallahu 'anhun wa ardhaahunna ajma’iin*.” Mereka semua berkumpul meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam perhiasan dunia yang Beliau tidak memilikinya atau tidak sanggup memenuhinya.

[2665] Mut'ah yaitu suatu pemberian yang diberikan kepada perempuan yang telah diceraikan menurut kesanggupan suami.

[2666] Tanpa ada rasa marah dan mencaci-maki, bahkan dengan dada yang lapang dan hati yang senang daripada masalah rumah tangga semakin parah.

29. Dan jika kamu menginginkan (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya dan (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik[2667] di antara kamu[2668].

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأۡتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖ يُضَٰعَفۡ لَهَا ٱلۡعَذَابُ ضِعۡفَيۡنِۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ٣٠

30. [2669]Wahai istri-istri Nabi! Barang siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Dan yang demikian itu, mudah bagi Allah.

---

[2667] Allah memberikan pahala yang besar karena ihsan mereka, di mana perbuatan itu adalah sebab untuk mendapatkannya, bukan karena mereka sebagai istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena jika sebatas sebagai istri rasul, maka tidaklah cukup, bahkan tidak bermanfaat apa-apa jika tidak ada ihsan.

[2668] Mereka pun lebih memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat daripada kehidupan dunia. Mereka tidak peduli terhadap lapang dan sempitnya kehidupan mereka, senang dan susahnya, dan mereka qanaah (menerima apa adanya) pemberian sedikit dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak meminta sesuatu yang menyusahkan Beliau.

Ada beberapa faedah dari pemberian pilihan ini, di antaranya:

- Perhatian Allah kepada Rasul-Nya dan kecemburuan-Nya kepadanya karena keadaannya yang dibuat susah oleh tuntutan istri-istrinya dalam hal duniawi.
- Dengan adanya pemberian pilihan ini, maka Beliau selamat dari beban hak-hak istri, dan bahwa Beliau dalam keadaan bebas pribadinya, jika Beliau menghendaki, maka Beliau akan memberi, dan jika tidak menghendaki, maka Beliau tidak memberi. Dan *tidak ada keberatan apapun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya.*
- Membersihkan Beliau jika ada di antara istri-istrinya yang lebih mengutamakan dunia daripada Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, sehingga Beliau tidak menemaninya.
- Selamatnya istri-istri Beliau dari dosa dan perkara yang mendatangkan kemurkaan Allah dan Rasul-Nya. Dengan adanya pemberian pilihan ini, Allah memutuskan agar mereka tidak membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam marah sehingga Tuhannya marah, dan yang demikian dapat mengakibatkan turun siksa-Nya.
- Menampakkan ketinggian istri-istri Nabi radhiyallahu 'anhun dan tingginya derajat mereka, serta tingginya harapan mereka, karena Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat menjadi pilihan mereka, tidak dunia dan kesenangannya.
- Siapnya mereka dengan pilihan ini untuk mencapai derajat surga yang pilihan, dan agar mereka menjadi istri Beliau di dunia dan akhirat.
- Tampaknya keserasian antara Beliau dengan para istrinya, di mana Beliau adalah manusia yang paling sempurna, dan Allah menghendaki agar istri-istrinya pun sebagai wanita yang sempurna lagi menyempurnakan, baik lagi memperbaiki.
- Pilihan ini menghendaki untuk bersikap qanaah (menerima apa adanya), di mana hati akan tenteram kepadanya dan dada lapang terhadapnya, rasa tamak menyingkir dari mereka, serta sikap tidak ridha yang membuat hati cemas dan goyang, sedih dan duka pun hilang.
- Adanya pemberian pilihan ini pun merupakan sebab bertambah dan berlipatnya pahala mereka, dan berada pada martabat yang berbeda jauh dengan kaum wanita yang lain.

[2669] Setelah mereka memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka Allah menyebutkan pahala yang berlipatganda untuk mereka, dan berlipatgandanya dosa mereka jika mereka melakukan maksiat, yang demikian agar mereka lebih berhati-hati terhadap dosa dan agar mereka bersyukur kepada Allah Ta'ala, sehingga Dia menerangkan, bahwa barang siapa di antara mereka mengerjakan perbuatan keji yang nyata, maka ia akan memperoleh azab dua kali lipat.

## Juz 22

۞ وَمَن يَقۡنُتۡ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعۡمَلۡ صَٰلِحٗا نُّؤۡتِهَآ أَجۡرَهَا مَرَّتَيۡنِ وَأَعۡتَدۡنَا لَهَا رِزۡقٗا كَرِيمٗا ٣١

31. Dan barang siapa diantara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh[2670], niscaya Kami berikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya[2671].

**Ayat 32-34: Keutamaan istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas wanita lain, kedudukan mereka dan kegiatan yang perlu dilakukan wanita di rumah.**

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّۚ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ٣٢

32. Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa[2672]. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara[2673] sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya[2674], dan [2675]ucapkanlah perkataan yang baik.

---

[2670] Sedikit atau banyak.

[2671] Di surga sebagai tambahan.

[2672] Yakni, jika mereka bertakwa kepada Allah, maka mereka akan mengungguli kaum wanita dan tidak akan dikejar oleh yang lain. Maka mereka menyempurnakan takwa dengan mengerjakan semua sarana kepada takwa dan maksudnya. Oleh karena itulah, di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengarahkan mereka untuk memutuskan sarana-sarana yang dapat mengarah kepada yang haram.

[2673] Dengan laki-laki atau ketika mereka mendengarkan suaramu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam ayat tersebut menggunakan kata-kata, "*Falaa takhdha'na bil qauli*" (jangan kamu tunduk dalam bicara) tidak "*Falaa talinna bil qauli*" (jangan kamu lembut dalam suara), karena yang dilarang adalah ucapan lembut yang di sana terdapat ketundukan wanita kepada laki-laki dan jatuh di hadapan mereka. Ucapan lembut yang disertai ketundukan itulah yang membuat laki-laki tergoda, akan tetapi ucapan lembut yang di sana tidak terdapat ketundukan, bahkan terkadang terdapat ketinggian di hadapan musuh, maka yang demikian tentu tidak membuat lawan bicaranya menjadi suka. Oleh karena itulah, Allah memuji Rasul-Nya karena kelembutannya (lihat surah Ali Imran: 159) dan memerintahkan Musa dan Harun 'alaihimas salam untuk berkata lembut kepada Fir'aun (lihat surah Thaha: 43-44).

[2674] Yang dimaksud dengan orang yang ada penyakit dalam hatinya adalah orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita, seperti melakukan zina. Orang yang hatinya tidak sehat sangat mudah sekali tergerak hatinya karena melihat atau mendengar sesuatu yang membangkitkan syahwat. Adapun orang yang sehat hatinya dari penyakit hati, maka tidak ada syahwat terhadap yang diharamkan Allah, tidak membuatnya cenderung dan tidak tergerak olehnya. Berbeda dengan orang yang sakit hatinya, maka ia tidak mampu menahan seperti yang dilakukan oleh orang yang sehat hatinya, dan tidak bersabar seperti kesabarannya. Sehingga ketika ada sebab kecil pun yang mengarah kepada yang haram, maka orang yang hatinya ada penyakit akan mudah mengikutinya dan tidak mau menolaknya.

Ayat, "*Sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya,*" di samping memerintahkan untuk menjaga kemaluan dan sebagai pujian terhadap laki-laki yang menjaganya dan perempuan yang menjaganya serta larangan mendekati zina, juga menunjukkan bahwa sepatutnya seorang hamba apabila melihat keadaan seperti ini dalam dirinya, dan merasa senang mengerjakan yang haram saat melihat atau mendengar ucapan

وَقَرۡنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجۡنَ تَبَرُّجَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ ٱلۡأُولَىٰۖ وَأَقِمۡنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعۡنَ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ٣٣

33. [2676]Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu[2677] dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyah dahulu[2678], dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa[2679] dari kamu[2680], wahai ahlul bait[2681] dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya[2682].

---

orang yang menginginkannya, serta mendapatkan pendorong ketamakannya dan telah mengarah kepada yang haram, maka kenalilah bahwa itu adalah penyakit. Oleh karena itu, hendaknya ia berusaha memperkecil penyakit ini dan memutuskan pikiran-pikiran buruk yang melintas di hati serta berusaha menyelamatkan dirinya dari penyakit berbahaya ini, serta meminta perlindungan dan taufik kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa yang demikian termasuk menjaga farji yang diperintahkan.

Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa sarana dihukumi dengan tujuannya, karena melembutkan suara pada asalnya adalah mubah, akan tetapi karena hal itu menjadi sarana kepada yang haram, maka diharamkan pula. Oleh karena itu, selayaknya bagi kaum wanita tidak melunakkan suaranya ketika berbicara dengan laki-laki.

[2675] Setelah Allah melarang mereka melembutkan suara, mungkin timbul persangkaan, bahwa kalau demikian berarti mereka diperintahkan untuk mengeraskan suara, maka anggapan seperti ini ditolak dengan firman-Nya, "*dan ucapkanlah perkataan yang baik.*" Yakni ucapkanlah perkataan yang tidak kasar, namun tidak pula terlalu lembut.

[2676] Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait,*" ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara khusus."

[2677] Maksudnya, isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah, dan keluar rumah hanyalah jika ada keperluan yang dibenarkan syara'. Perintah ini juga meliputi segenap wanita mukminah. Tetap di dalam rumah dapat lebih menyelamatkan dan menjaga mereka.

[2678] Yakni sebelum datangnya Islam, di mana kaum wanita memperlihatkan kecantikannya kepada laki-laki. Setelah Islam datang, maka yang boleh ditampakkan adalah perhiasan yang biasa tampak saja, lihat lebih jelasnya di tafsir surah An Nuur: 31. Menurut Syaikh As Sa'diy, maksud ayat tersebut adalah janganlah kamu sering keluar sambil berdandan dan memakai wewangian sebagaimana kebiasaan orang-orang Jahiliyyah dahulu yang tidak memiliki ilmu dan agama. Ini semua adalah untuk menghindari keburukan dan sebab-sebab yang membawa kepadanya.

Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka bertakwa secara umum, dan memerintahkan bagian-bagian takwa, maka mereka diperintahkan agar tetap di rumah dan dilarang bertabarruj (berdandan ketika keluar rumah) sebagaimana kebiasaan Jahiliyyah, karena perlunya mereka dijelaskan hal ini. Demikian pula mereka diperintahkan taat, khususnya dengan melakukan shalat dan menunaikan zakat yang dibutuhkan sekali oleh setiap orang. Keduanya adalah ibadah besar dan ketaatan yang agung, di dalam shalat ada sikap ikhlas kepada Allah yang disembah, dan di dalam zakat ada sikap ihsan kepada hamba-hamba Allah. Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka taat secara umum, firman-Nya, "*dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.*" Termasuk ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya adalah menaati semua yang diperintahkan; wajib atau sunat.

[2679] Demikian pula keburukan dan kotoran.

[2680] Dengan adanya perintah dan larangan itu.

[2681] Ahlul bait di sini, yaitu keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2682] Sehingga kamu suci lagi menyucikan. Oleh karena itu, pujilah Tuhanmu dan syukurilah karena adanya perintah dan larangan ini, yang telah Dia beritahukan maslahatnya, dan bahwa hal itu murni maslahat (tidak ada mafsadatnya); Allah tidak menghendaki mengadakan kesempitan dan kesulitan bagimu, bahkan agar dirimu bersih dan pahalamu besar.

وَٱذۡكُرۡنَ مَا يُتۡلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلۡحِكۡمَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

34. [2683]Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah[2684]. Sungguh, Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui[2685].

**Ayat 35: Persamaan antara laki-laki dan wanita dalam hal amal saleh dan balasan masing-masingnya.**

إِنَّ ٱلۡمُسۡلِمِينَ وَٱلۡمُسۡلِمَٰتِ وَٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡقَٰنِتِينَ وَٱلۡقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلۡخَٰشِعِينَ وَٱلۡخَٰشِعَٰتِ وَٱلۡمُتَصَدِّقِينَ وَٱلۡمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلۡحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمۡ وَٱلۡحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغۡفِرَةً وَأَجۡرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

35. [2686]Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim[2687], laki-laki dan perempuan mukmin[2688], laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar[2689], laki-laki

[2683] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka untuk beramal, yang di sana terdapat mengerjakan dan meninggalkan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka untuk berilmu, dan menjelaskan jalannya.

[2684] Hikmah di sini bisa maksudnya sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan bisa maksudnya rahasia-rahasia syariat. Allah memerintahkan mereka mengingatnya, termasuk ke dalamnya menyebut lafaznya dengan membacanya, mengingat maknanya dengan mentadabburi dan memikirkan ayat-ayat-Nya, menggali hukum-hukum-Nya, dan ingat pengamalannya.

[2685] Allah mengetahui rahasia segala urusan dan yang disembunyikan dalam dada, serta yang tersembunyi di langit dan di bumi, demikian pula amal yang ditampakkan dan dirahasiakan. Kelembutan dan pengetahuan-Nya menghendaki untuk mendorong mereka berbuat ikhlas dan menyembunyikan amal, dan pemberian balasan dari Allah kepada amal mereka. Di antara makna Lathiif (Yang Mahalembut) adalah, bahwa Dia yang mengarahkan kebaikan kepada seorang hamba dan mengarahkan rezeki untuknya dari arah yang tidak dia ketahui, dan Dia akan memperlihatkan kepadanya sebab-sebab yang tidak disenangi oleh jiwa sebagai jalan baginya menuju derajat dan kedudukan yang lebih tinggi.

[2686] Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ummu ‘Ammaarah, bahwa ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, “Aku tidak melihat segala sesuatu kecuali diperuntukkan bagi laki-laki, dan aku tidak melihat kaum wanita disebut-sebut dengan sesuatu, sampai turun ayat ini, “*Innal muslimiina wal muslimaati wal mu’miniina wal mu’minaati…dst.*” Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan gharib, dan hanya diketahui dari jalur ini.” Syaikh Muqbil berkata, “Hakim di juz 2 hal. 416 juga meriwayatkan dari hadits Ummu Salamah yang sama dengannya, dan ia berkata, “Shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkan, dan didiamkan oleh Adz Dzahabi, akan tetapi Mujahid (seorang rawi dalam hadits tersebut) seorang yang banyak melakukan kemursalan (memutuskan sanad) dari sahabat, sehingga tidak diketahui apakah ia mendengar hadits itu dari Ummu Salamah atau tidak. Saya menyebutkan haditsnya hanyalah sebagai syahid. Thabrani juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas yang semisal dengannya. Haitsami dalam Majma’uzzawaa’id juz 7 hal. 91 berkata, “Di dalam (sanad)nya terdapat Qabus, sedangkan dia dha’if, namun ada yang mentsiqahkan. Selanjutnya, saya melihat Al Haafizh Ibnu Katsir rahimahullah telah menyebutkan dua jalan yang lain bagi hadits Ummu Salamah dalam tafsirnya di juz 3 hal. 47, maka semoga Allah membalasnya dengan balasan yang sebaik-baiknya karena keinginannya yang kuat untuk mengumpulkan jalur-jalur hadits.” Dalam ta’liq (komentarnya) Syaikh Muqbil juga berkata, “Kemudian saya mendapatkan jalan-jalan yang lain bagi hadits itu, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ishaq Al Busti dalam tafsirnya hal. 128, dan Nasa’i dalam tafsirnya (2/173).”

dan perempuan yang sabar[2690], laki-laki dan perempuan yang khusyuk[2691], laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa[2692], laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya[2693], laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah[2694], Allah telah menyediakan untuk mereka[2695] ampunan[2696] dan pahala yang besar[2697].

**Ayat 36-40: Kedudukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di hadapan kaum mukmin, dan bahwa anak angkat tidak sama dengan anak kandung.**

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

36. [2698]Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka

---

[2687] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan pahala istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan siksanya jika mereka mengerjakan perbuatan keji, dan bahwa tidak ada kaum wanita yang sama dengan mereka, maka Dia menyebutkan kaum wanita selain mereka. Oleh karena hukum mereka (kaum wanita) dan kaum lelaki adalah sama, maka Allah jadikan hukum-Nya mengena kepada semuanya.

[2688] Yang dimaksud dengan muslim di sini ialah orang-orang yang melaksanakan syariat atau ajaran Islam yang zhahir (tampak), sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang mukmin di sini ialah orang yang mengerjakan syariat Islam yang batin (tersembunyi), seperti ‘akidah di hati dan amal-amal saleh dari hati.

[2689] Dalam ucapan dan perbuatannya.

[2690] Terhadap kesulitan dan musibah.

[2691] Dalam semua keadaan mereka, terutama dalam beribadah, dan terutama pula dalam shalat mereka.

[2692] Yang wajib maupun yang sunat.

[2693] Dari zina dan pengantarnya.

[2694] Di sebagian besar waktunya, terutama pada waktu ada dzikr muqayyad (yang ditentukan kapan dibaca), seperti dzikr pagi dan petang dan dzikr setelah shalat.

[2695] Yang disebutkan sifatnya, di mana perbuatan mereka berkisar antara ‘aqidah, amalan hati, amalan anggota badan, amalan lisan, memberikan manfaat baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri, antara perbuatan baik dan meninggalkan keburukan, di mana orang yang mengerjakan semua itu sama saja telah mengerjakan agama secara sempurna, lahir dan batinnya, dengan mengerjakan Islam, iman dan ihsan. Allah akan membalas mereka dengan ampunan terhadap dosa-dosa mereka, karena kebaikan dapat menghapuskan kejahatan, dan akan memberikan pahala yang besar, di mana tidak ada yang mampu mengukurnya kecuali Allah yang memberikannya, berupa kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan terlintas di hati manusia. Kita meminta kepada Allah agar Dia memasukkan kita ke dalam golongan mereka ini, *Allahumma aamin*.

[2696] Terhadap maksiat yang pernah mereka kerjakan.

[2697] Terhadap ketaatan yang mereka lakukan.

[2698] Sebagian ulama berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Jahsy dan saudarinya Zainab yang dilamarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk Zaid bin Haritsah, lalu keduanya tidak suka karena sebelumnya mereka mengira bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melamar Zainab adalah untuk dirinya sendiri, namun akhirnya keduanya ridha karena ayat tersebut. Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ummu Kultsum binti ‘Uqbah bin Abi Mu’aith radhiyallahu 'anha, ia adalah wanita yang pertama berhijrah, yakni setelah perdamaian Hudaibiyah, lalu ia memberikan dirinya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau bersabda, “Aku terima,” maka Beliau menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah radhiyallahu 'anhu, yakni –wallahu a’lam- setelah ia (Zaid)

tentang urusan mereka[2699]. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, Dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata[2700].

وَإِذۡ تَقُولُ لِلَّذِيٓ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ وَأَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِ أَمۡسِكۡ عَلَيۡكَ زَوۡجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخۡفِي فِي نَفۡسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبۡدِيهِ وَتَخۡشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخۡشَىٰهُۖ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيۡدٞ مِّنۡهَا وَطَرٗا زَوَّجۡنَٰكَهَا لِكَيۡ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ حَرَجٞ فِيٓ أَزۡوَٰجِ أَدۡعِيَآئِهِمۡ إِذَا قَضَوۡاْ مِنۡهُنَّ وَطَرٗاۚ وَكَانَ أَمۡرُ ٱللَّهِ مَفۡعُولٗا ٣٧

37. Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah[2701], dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya[2702], "Pertahankanlah terus istrimu[2703] dan bertakwalah kepada Allah[2704]," [2705]sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah[2706], dan engkau takut kepada manusia[2707], padahal Allah lebih berhak

---

berpisah dengan Zainab, lalu ia dan saudaranya marah dan berkata, “Yang kami mau adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi kami malah menikahkan kepada budaknya.” Maka turunlah ayat di atas.

[2699] Yakni tidak pantas dan tidak layak bagi orang yang memiliki sifat iman selain segera melakukan perbuatan yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, menjauh dari kemurkaan Allah dan Rasul-Nya, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan. Tidak pantas bagi mereka memiliki pilihan lain, bahkan seorang mukmin laki-laki maupun perempuan tentu mengetahui, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih utama bagi mereka daripada diri mereka sendiri. Oleh karena itu, jangan sampai sebagian hawa nafsu mereka menghalanginya menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.

[2700] Karena dia telah meninggalkan jalan yang lurus yang menghubungkan kepada surga, sedangkan jalan-jalan yang lain malah menghubungkannya ke neraka. Oleh karena itulah di bagian awal ayat ini disebutkan sebab yang mengharuskan mereka tidak menentang perintah Allah dan Rasul-Nya, yaitu iman, dan di bagian akhirnya, Dia menyebutkan penghalangnya, yaitu ancaman sesat yang menunjukkan akan memperoleh siksa dan hukuman.

[2701] Dengan menjadikannya muslim.

[2702] Dengan memerdekakannya. Orang ini adalah Zaid bin Haritsah radhiyallahu 'anhu. Dia pada awalnya adalah seorang tawanan di zaman jahiliyah, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membelinya sebelum Beliau diangkat menjadi Nabi, kemudian Beliau memerdekakannya dan menjadikannya sebagai anak angkat yang kemudian dihapus. Suatu ketika Zaid datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta pendapat Beliau tentang sikapnya ingin menceraikan istrinya, yaitu Zainab binti Jahsy. Maka Beliau menjawab dengan jawaban seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2703] Yakni jangan engkau menceraikannya, dan bersabarlah terhadap perbuatan yang muncul darinya.

[2704] Dalam semua masalahmu dan dalam masalah istrimu, karena takwa mendorong untuk bersabar dan memerintahkannya.

[2705] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwa ayat ini, “*Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah,*” turun berkenaan dengan Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah.

[2706] Imam Qurthubi dalam tafsirnya berkata, "Orang-orang (para ulama) berselisih tentang tafsir ayat ini. Qatadah, Ibnu Zaid, dan jamaah para mufassir, di antaranya Thabari dan yang lain berpendapat, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terlintas dalam dirinya kecantikan Zainab binti Jahsy, sedangkan ketika itu ia istri Zaid. Beliau ingin sekali jika Zaid menalaknya, lalu Beliau menikahinya…dst.” Selanjutnya Imam Qurthubi berkata, “Inilah yang disembunyikan Beliau dalam hatinya, akan tetapi Beliau wajib melakukan amr ma’ruf, yaitu dalam kata-kata Beliau, *"Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,*” Namun pendapat ini dibantah oleh Syaikh Asy Syinqithi, bahwa pendapat ini tidak benar dan tidak layak bagi Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Imam Qurthubi juga menukil serupa dengan itu dari Muqatil dan Ibnu Abbas, dan ia juga menyebutkan dari Ali bin Al Husain, bahwa Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Zaid nanti akan menalak Zainab, dan Allah akan menikahkan ia dengan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

engkau takuti[2708]. [2709]Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya

---

Setelah Beliau mengetahui hal ini berdasarkan wahyu, Beliau berkata kepada Zaid, "*Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah.*" Yang Beliau sembunyikan dalam hatinya adalah bahwa Allah akan menikahkan Beliau dengan Zainab radhiyallahu 'anha.

Setelah menyebutkan pendapat ini, Imam Qurthubi berkata, "Para ulama kami *rahmatullah 'alaihim* berkata, "Pendapat ini adalah pendapat yang paling baik tentang tafsir ayat ini, dan inilah yang dipegang oleh para peneliti dari kalangan mufassir, para ulama yang dalam ilmunya, seperti Az Zuhri, Al Qadhi Bakar bin Al 'Alaa Al Qusyairiy, Al Qadhi Abu Bakar ibnul 'Arabi dan lain-lain…dst." Sampai ia (Imam Qurthubi) berkata, "Adapun riwayat bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkeinginan kepada Zainab istri Zaid, bahkan terkadang keluar kata-kata canda yang kurang malu seperti ungkapan rindu, maka ini hanyalah berasal dari orang yang bodoh terhadap kemaksuman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari hal seperti ini atau orang yang kurang memuliakan kehormatan Beliau." At Tirmidziy Al Hakiim dalam *Nawaadirul Ushul*, -dan ia menyandarkan perkataannya kepada Ali bin Al Husain- berkata, "Ali bin Al Husain datang membawa (berita) ini dari perbendaharaan ilmu sebagai salah satu permata dan salah satu mutiara di antara sekian permata dan mutiara, bahwa Allah hanyalah menegurnya dalam masalah yang telah Dia beritahukan kepadanya, bahwa ia (Zainab) akan menjadi salah satu istrinya, lalu mengapa Beliau berkata seelah itu kepada Zaid, "Tahanlah istrimu," dan Beliau takut jika orang-orang akan berkata, "Beliau menikahi istri anaknya," padahal Allah lebih berhak untuk ditakuti."

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut berkata, "Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir menyebutkan di sini beberapa atsar dari sebagian salaf radhiyallahu 'anhum yang kami sangat senang sekali berpaling darinya karena tidak sahih, sehingga kami tidak sebutkan sampai akhirnya," dan di sana terdapat ucapan Ali bin Al Husain yang telah kita sebutkan di sini.

Syaikh Asy Syinqithi berkata, "Yang benar dalam masalah ini insya Allah adalah apa yang kami sebutkan, di mana Al Qur'an menunjukkan demikian, yaitu bahwa Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Zaid akan menalak Zainab dan bahwa Dia akan menikahkan Zainab dengan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, namun ketika itu Zainab sebagai istri Zaid. Ketika Zaid mengeluhkan tentang Zainab kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau malah berkata kepadanya, "Tahanlah dirimu dan bertakwalah kepada Allah, " maka Allah menegurnya karena ucapannya itu, yaitu, "Tahanlah istrimu," setelah Beliau mengetahui bahwa Zainab akan menjadi istrinya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Beliau takut orang-orang berkata, bahwa Beliau ingin menikahi istri anaknya di waktu Zainab sebagai istri Zaid, jika Beliau menampakkan apa yang Beliau ketahui yaitu pernikahan Beliau dengan Zainab. Dalil terhadap hal ini ada dua: ***pertama*****,** apa yang kami kemukakan, bahwa Allah Jalla wa 'Alaa berfirman, *"Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah,"* inilah yang dinyatakan Allah Jalla wa 'Alaa, yaitu pernikahan Beliau dengan Zainab dalam firman-Nya, "*Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia*," Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menampakkan sedikit pun apa yang mereka sangka, yaitu bahwa Beliau mencintainya. Jika itu maksudnya, tentu Allah akan menampakkannya sebagaimana yang anda ketahui. ***Kedua*****,** Allah Jalla wa 'Alaa menegaskan, bahwa Dia yang menikahkah Beliau dengan Zainab, dan bahwa hikmah ilahi dalam pernikahan itu adalah untuk menghilangkan keharaman menikahi istri anak angkat dalam firman Allah Ta'ala, "*Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka,*" firman-Nya, "*agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka,*" merupakan sebab yang jelas menikahnya Beliau dengan Zainab sebagaimana kami sebutkan, dan karena Allah yang menikahkannya untuk hikmah ilahi ini, maka jelas sekali bahwa sebab pernikahan Beliau kepadanya bukan karena cinta kepadanya yang menjadi sebab Zaid menalaknya sebagaimana yang mereka sangka. Hal ini diperjelas oleh firman Allah Ta'ala, "*Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya)…dst."* Yang menunjukkan bahwa Zaid telah mengakhiri keperluan kepadanya dan tidak butuh lagi, maka ia menalaknya dengan pilihannya, dan yang tahu adalah Allah Ta'ala."

[2707] Nanti mereka akan mengatakan, "Beliau menikahi istri anaknya." Padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala hendak menetapkan syariat yang umum bagi kaum mukmin, bahwa anak angkat bukanlah anak hakiki dari segala sisi, dan bahwa istrinya tidak mengapa dinikahi oleh ayah angkatnya setelah ditalak dan habis masa iddahnya.

[2708] Dalam segala sesuatu, sehingga tidak perlu mempedulikan kata-kata mereka.

(menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia[2710] (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap isterinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi[2711].

---

[2709] Ibnu Sa'ad di juz 8 qaf 1 hal. 73 meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Hammad bin Zaid bin Tsabit dari Anas, ia berkata: Turun ayat berkenaan dengan Zainab binti Jahsy, "*Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia,*" Anas juga berkata, "Oleh karena itu, Zainab berbangga-bangga di hadapan istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengatakan, "Yang menikahkan kamu semua adalah keluargamu, sedangkan yang menikahkan aku adalah Allah dari atas langit yang tujuh." (Para perawinya adalah para perawi hadits shahih).

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Tsabit dari Anas bin Malik ia berkata: Ketika masa iddah Zainab binti Jahsy habis, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Zaid bin Haritsah, "Aku tidak mendapatkan orang yang paling amanah dan terpercaya bagi diriku daripada engkau. Datangilah Zainab dan lamarkanlah dia untukku." Anas berkata, "Maka Zaid pergi mendatanginya, dan ketika itu ia sedang meragikan rotinya. (Zaid berkata)," Saat aku melihatnya ia tampak besar (terhormat) dalam hatiku, aku tidak sanggup melihatnya ketika aku tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebu-nyebut tentangnya, maka aku palingkan punggungku dan aku berbalik ke belakang serta berkata, "Wahai Zainab! Bergembiralah, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebut dirimu." Ia pun berkata, "Aku tidak melakukan apa-apa, sampai aku meminta pilihan kepada Allah," lalu ia bangkit menuju masjidnya dan turunlah ayat Al Qur'an, "*Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia,*" (Hadits ini para perawinya adalah para perawi hadits shahih, diriwayatkan pula oleh Ahmad juz 3 hal. 195, dan diriwayatkan pula oleh Muslim juz 9 hal. 228).

[2710] Maksudnya, setelah habis idahnya.

[2711] Yakni pasti terjadi dan tidak ada yang dapat menghalangi.

Dari ayat ini dapat diambil beberapa faedah, di antaranya adalah:

- Pujian terhadap Zaid bin Haritsah karena namanya disebutkan dalam Al Qur'an.
- Allah memberitahukan, bahwa Dia telah memberinya nikmat Islam dan iman. Ini adalah persaksian dari Allah, bahwa ia adalah seorang muslim dan mukmin, lahir maupun batin.
- Orang yang dimerdekakan mendapatkan kenikmatan dari orang yang memerdekakan.
- Bolehnya menikahi bekas istri anak angkat, sebagaimana ditegaskan dalam ayat di atas.
- Pengajaran dengan sikap lebih meresap daripada dengan ucapan, apalagi jika ditambah dengan ucapan, maka yang demikian adalah cahaya di atas cahaya.
- Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyampaikan semua ayat tanpa menyembunyikan, meskipun ayat yang di sana terdapat celaan bagi dirinya. Ini menunjukkan bahwa Beliau adalah utusan Allah, tidak berkata kecuali sesuai yang diwahyukan kepadanya, dan tidak bermaksud meninggikan dirinya.
- Cinta sekedar dalam hati seorang hamba kepada orang lain selain istrinya adalah tidak mengapa selama tidak disertai dengan perbuatan yang dilarang, dan seorang hamba tidaklah berdosa meskipun berangan-angan untuk memilikinya.
- Orang yang dimintai nasihat adalah orang yang diamanahi, maka wajib baginya memberi nasihat yang lebih bermaslahat bagi yang meminta nasihat.
- Seorang hamba harus mendahulukan takut kepada Allah daripada takut kepada manusia.
- Keutamaan Zainab radhiyallahu 'anha, karena Allah yang menikahkannya dengan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.
- Seorang wanita yang telah bersuami tidak boleh dinikahi dan berusaha untuk memilikinya serta mencari sebab-sebabnya, sampai suaminya menyelesaikan keperluan dengan istrinya dengan menalaknya dan sampai habis masa iddahnya.

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنۡ حَرَجٖ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلُۚ وَكَانَ أَمۡرُ ٱللَّهِ قَدَرٗا مَّقۡدُورًا ﴿٣٨﴾

38. [2712]Tidak ada keberatan (dosa) apapun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya[2713]. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu[2714]. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku,

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخۡشَوۡنَهُۥ وَلَا يَخۡشَوۡنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبٗا ﴿٣٩﴾

39. (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah[2715], mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah[2716]. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan[2717].

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٖ مِّن رِّجَالِكُمۡ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٗا ﴿٤٠﴾

40. Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu[2718], tetapi dia adalah utusan Allah[2719] dan penutup para nabi[2720]. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu[2721].

**Ayat 41-48: Keutamaan dzikrullah di setiap waktu, tujuan dari diutusnya Rasul, berita gembira bagi kaum mukmin, dan larangan menaati orang-orang kafir dan munafik.**

---

[2712]Ayat ini merupakan bantahan terhadap kritik yang ditujukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena banyak istrinya, dan bahwa kritik itu adalah kritikan yang tidak pada tempatnya.

[2713] Yaitu dengan menetapkan beberapa istri untuk Beliau. Hal itu adalah sunnatullah pada nabi-nabi terdahulu, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menghalalkannya untuk mereka.

[2714] Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah mengerjakan sesuatu yang dibolehkan Allah tanpa ragu-ragu.

[2715] Maksudnya, para rasul yang menyampaikan syariat-syariat Allah kepada manusia. Mereka membacakan ayat-ayat dan hujjah-hujjah-Nya kepada manusia, dan mengajak mereka kepada Allah.

[2716] Maksudnya, mereka tidak takut celotehan manusia dalam hal yang dihalalkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada mereka. Jika seperti ini sunnah yang terjadi pada para nabi yang ma'shum, di mana tugas mereka telah mereka laksanakan, yaitu mengajak manusia kepada Allah, takut kepada-Nya saja, yang menghendaki mengerjakan semua perintah dan menjauhi larangan, maka hal itu berarti tidak ada celaan bagi Beliau. Dari sini diketahui, bahwa menikah termasuk sunnah para nabi dan rasul.

[2717] Yakni yang menjaga dan mengawasi amal makhluk-Nya dan yang menghisab mereka.

[2718] Maksudnya, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah ayah dari salah seorang sahabat (Zaid bin Haritsah radhiyallahu 'anhu), oleh karena itu bekas istri Zaid dapat dikawini Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2719] Inilah kedudukan Beliau. Oleh karena itu sikap kita kepada Beliau adalah menaati perintahnya, menjauhi larangannya, membenarkan setiap sabdanya dan beribadah kepada Allah sesuai sunnahnya, serta mencintainya di atas kecintaan kepada siapa pun orangnya.

[2720] Oleh karena itu, tidak ada lagi nabi setelah Beliau.

[2721] Ilmu Allah meliputi segala sesuatu, Dia mengetahui di mana Dia taruh risalah-Nya, dan siapa yang cocok memperoleh karunia-Nya dan siapa yang tidak cocok.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا ﴿٤١﴾

41. Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah dengan menyebut (nama-Nya) sebanyak-banyaknya[2722],

وَسَبِّحُوهُ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

42. dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang[2723].

هُوَ ٱلَّذِي يُصَلِّي عَلَيۡكُمۡ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخۡرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۚ وَكَانَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَحِيمٗا ﴿٤٣﴾

43. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)[2724], agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (keimanan)[2725]. Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

تَحِيَّتُهُمۡ يَوۡمَ يَلۡقَوۡنَهُۥ سَلَٰمٞۚ وَأَعَدَّ لَهُمۡ أَجۡرٗا كَرِيمٗا ﴿٤٤﴾

44. Penghormatan mereka (orang-orang mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah, “Salam[2726],” dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.

---

[2722] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kaum mukmin untuk mengingat-Nya sebanyak-banyaknya sesuai petunjuk Rasul-Nya, seperti dengan tahlil (ucapan Laailaahaillallah), tahmid (ucapan Alhamdulillah), tasbih (ucapan subhaanallah), takbir (ucapan Allahu akbar), dan ucapan lainnya yang mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Paling sedikitnya adalah seseorang membiasakan dzikr pagi dan petang, setelah shalat dan ketika terjadi sesuatu atau ada sebabnya untuk berdzikr. Demikian pula hendaknya seseorang membiasakan hal itu dalam setiap waktunya, dan dalam semua keadaan, karena dzikr merupakan ibadah yang bisa membalap orang lain dengan santai, mengajaknya mencintai dan mengenal Allah, membantu kepada kebaikan dan menjaga lisan dari ucapan yang buruk.

**Faedah:** Tidak dibenarkan dalam dzikrnya seseorang hanya menyebut “Allah, Allah, Allah” saja seperti yang dilakukan orang-orang shufi. Ini adalah bid’ah, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat dan tabiin tidak pernah mengajarkan dzikr seperti itu.

[2723] Keduanya adalah waktu yang utama dan karena mudahnya beramal di waktu ini.

[2724] Shalawat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah dengan memberikan rahmat atau memujinya di hadapan para malaikat. Sedangkan shalawat malaikat untuk mereka adalah permohonan ampun dan doa untuk mereka.

[2725] Yakni agar Dia mengeluarkan kita dari gelapnya kekafiran kepada cahaya keimanan, dari gelapnya kemaksiatan kepada cahaya ketaatan, dan dari gelapnya kebodohan kepada cahaya pengetahuan. Ini merupakan nikmat besar yang dilimpahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang taat yang menghendaki mereka untuk mensyukurinya, dan banyak menyebut nama-Nya, di mana Dia telah bersikap lembut kepada mereka dan merahmati mereka, bahkan menjadikan para malaikat pemikul ‘Arsy-Nya (singgasana) bertasbih dengan memuji-Nya dan memintakan ampunan untuk orang-orang yang beriman, serta meminta kepada-Nya agar mereka (kaum mukmin) dijauhkan dari azab neraka serta dimasukkan ke dalam surga (lihat surah Al Mu’min: 7-9). Ini (yakni dikeluarkan dari kegelapan kepada cahaya) adalah rahmat dan nikmat-Nya kepada mereka di dunia, adapun rahmat-Nya di akhirat, maka merupakan rahmat yang paling besar, pahala yang paling utama, yaitu memperoleh keridhaan Tuhan mereka dan penghormatan dari-Nya, mendengarkan firman-Nya, melihat wajah-Nya yang mulia, serta memperoleh pahala yang besar, yang tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah yang memberikan pahala itu kepada mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman, “*Penghormatan mereka (orang-orang mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah, “Salam,” dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.”*

[2726] Artinya, sejahtera dari segala bencana

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٤٥﴾

45. [2727]Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,

وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذۡنِهِۦ وَسِرَاجٗا مُّنِيرٗا ﴿٤٦﴾

46. Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya[2728] dan sebagai cahaya yang menerangi.

---

[2727] Sifat yang Allah sebutkan untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam ayat di atas merupakan maksud dari risalah Beliau, inti dan ushul(dasar)nya; di mana Allah telah mengistimewakan Beliau dengannya. Sifat-sifat itu adalah:

- Syahid (sebagai saksi), yakni sebagai saksi bagi umatnya terhadap hal yang mereka kerjakan, baik atau buruk (lihat surah Al Baqarah: 143 dan An Nisaa': 41). Beliau adalah saksi yang adil dan diterima.
- Mubassyir (pemberi kabar gembira). Hal ini menghendaki untuk disebutkan siapa yang mendapatkan kabar gembira, apa bentuk kabar gembiranya dan amal apa yang dapat mendatangkan kabar gembira itu. Orang yang mendapat kabar gembira itu adalah kaum mukmin yang bertakwa, yang menggabung antara iman dan amal saleh serta meninggalkan maksiat. Di dunia mereka mendapatkan kabar gembira akan diberikan balasan segera dari sisi dunia maupun agama, sedangkan di akhirat mereka diberi kabar gembira dengan kenikmatan yang kekal. Adapun amal yang dapat mendatangkan kabar gembira itu adalah semua amal saleh; amal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan hal ini menghendaki disebutkan secara rinci amalan tersebut dan disebutkan berbagai perkara takwa.
- Nadzir (pemberi peringatan). Hal ini pun sama menghendaki untuk disebutkan siapa yang diberikan peringatan, apa bentuk peringatannya dan amal apa yang mendatangkan peringatan itu. Orang-orang yang diberi peringatan itu adalah orang-orang kafir, orang-orang yang mendustakan dan pelaku maksiat, maka bagi mereka peringatan di dunia berupa hukuman dari sisi duniawi dan sisi agama akibat kebodohan dan kezalimannya, sedangkan di akhirat dengan azab yang menyakitkan dan azab yang berpanjangan. Sedangkan amal yang mendatangkan peringatan itu adalah semua amal maksiat, terutama sekali yang paling besarnya yaitu syirk dan kekufuran serta dosa-dosa besar lainnya.
- Daa'i (penyeru kepada Allah), maksudnya Allah mengutus Beliau untuk menyeru manusia kepada Tuhan mereka dan mengajak untuk memasuki tempat istimewa-Nya (surga), serta memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya; di mana untuk itulah mereka diciptakan. Hal ini menghendaki agar tetap istiqamahnya seorang da'i dalam berdakwah, menyebutkan secara rinci apa yang dia dakwahkan dengan mengenalkan mereka kepada Tuhan mereka dengan sifat-sifat-Nya yang suci, menyucikan-Nya dari sesuatu yang tidak layak dengan keagungan-Nya, mengajak mereka mentauhidkan-Nya, mengajak mereka kepada ushul (dasar-dasar) syariat Islam dan furu'nya, berdakwah dengan cara yang lebih dekat dan menyampaikan maksudnya, melihat keadaan mad'u (yang didakwahi), mengikhlaskan dakwah kepada Allah, tidak kepada dirinya dan untuk membesarkan dirinya sebagaimana hal itu terkadang menimpa orang yang terjun dalam dakwah, dan itu semua tentunya dengan izin Allah Ta'ala baginya dalam berdakwah, dan dengan perintah, iradah (keinginan) dan qadar-Nya.
- Siraaj muniir (sebagai pelita yang menerangi). Hal ini menunjukkan, bahwa umat manusia ketika itu berada dalam kegelapan yang besar dan kebodohan yang besar, dan tidak ada cahaya untuk menyinarinya serta pengetahuan yang meneranginya sampai Allah mengutus Nabi-Nya yang mulia, maka melalui Beliau Allah menyinari kegelapan ketika itu, manusia menjadi tahu mana yang benar dan mana yang salah, dan melalui Beliau Allah menunjuki orang-orang yang tersesat ke jalan yang lurus. Maka orang-orang yang bersikap lurus semakin jelas jalan mereka, lalu mereka berjalan di belakang imam yang mulia ini (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam), melalui Beliau mereka mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, siapa orang yang bahagia dan siapa orang yang sengsara, dan melalui Beliau mereka dapat mengenal Tuhan mereka, mengenal dengan sifat-sifat-Nya yang terpuji, perbuatan-perbuatan-Nya yang lurus dan hukum-hukum-Nya yang tepat.

[2728] Yakni dengan perintah-Nya.

وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾

47. [2729]Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah[2730].

وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَدَعْ أَذَىٰهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

48. [2731]Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu[2732], janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah[2733]. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung[2734].

**Ayat 49-52: Wanita yang diceraikan sebelum dicampuri tidak ada iddah baginya dan harus diberi mut'ah, dan beberapa kekhususan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

49. [2735]Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka tidak ada masa iddah atas

[2729] Disebutkan dalam ayat ini orang-orang yang mendapatkan kabar gembira, yaitu orang-orang yang beriman, dan jika disebut beriman secara tersendiri, maka masuk pula ke dalamnya amal saleh. Demikian pula disebutkan bentuk kabar gembiranya, yaitu karunia yang besar yang sulit diukur, seperti kemenangan di dunia, hidayah bagi hati, diampuni dosa, dihilangkan derita, diperbanyak rezeki, memperoleh nikmat yang menyenangkan, mendapatkan keridhaan Tuhan mereka dan pahala-Nya serta selamat dari kemurkaan dan siksa-Nya. Hal ini termasuk sesuatu yang menyemangatkan orang-orang yang beramal, di mana hal tersebut dapat membantu mereka untuk menempuh jalan yang lurus. Ini termasuk di antara sejumlah hikmah-hikmah syara', sebagaimana termasuk hikmahnya pula adalah ketika sedang mentarhib (menakut-nakuti) disebutkan hukumannya agar membantu seseorang meninggalkan yang dilarang Allah itu.

[2730] Yaitu surga.

[2731] Oleh karena di sana ada orang-orang yang menghalangi orang-orang yang mengajak kepada Allah (para rasul dan para pengikutnya), yaitu kaum munafik yang menampakkan keimanan di luar, padahal batinnya kafir lagi fasik. Ada pula orang-orang yang kafir lahir maupun batin, maka Allah melarang Rasul-Nya menaati mereka dan menyuruhnya berhati-hati.

[2732] Dalam setiap perkara yang menghalangi dari jalan Allah. Akan tetapi sikap ini tidak menghendaki untuk menyakiti mereka, bahkan tetap tidak menaati dan tidak menghiraukan gangguan mereka, karena sikap ini dapat menarik mereka, mengajak mereka menerima Islam, dan membuatnya tidak menyakiti dirinya dan keluarganya.

[2733] Dalam hal menyempurnakan urusanmu dan mengecewakan musuh-musuhmu.

[2734] Dia akan mengurusnya dan memudahkannya kepada hamba-Nya.

[2735] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kepada kaum mukmin, bahwa apabila mereka menikahi wanita mukminah, lalu mereka menalaknya sebelum mereka campuri, maka tidak ada masa iddah atas istri mereka yang perlu mereka perhitungkan, dan Dia memerintahkan mereka memberikan mut'ah (pemberian yang menyenangkan hati) dan agar perceraian dilakukan dengan cara yang baik tanpa pertengkaran, caci-maki, saling menuntut, dan lain-lain. Ayat ini juga menunjukkan bahwa talak hanyalah terjadi setelah menikah, jika seseorang menalak sebelum menikahinya atau menggantungkan talaknya jika menikahinya, maka tidaklah jatuh, dan bahwa yang demikian (menalak) sebelum menikah bukanlah pada tempatnya. Jika talak yang merupakan pisah dan pengharaman secara sempurna tidak terjadi sebelum nikah, maka pengharaman yang kurang, seperti zhihar atau iila' lebih tidak jatuh lagi sebelum nikah. Ayat ini juga menunjukkan bolehnya talak, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kepada kaum mukmin

mereka yang perlu kamu perhitungkan. Namun berilah mereka mut'ah[2736] dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya[2737].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحۡلَلۡنَا لَكَ أَزۡوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيۡتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي هَاجَرۡنَ مَعَكَ وَٱمۡرَأَةٗ مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنۡ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسۡتَنكِحَهَا خَالِصَةٗ لَّكَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۗ قَدۡ عَلِمۡنَا مَا فَرَضۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ لِكَيۡلَا يَكُونَ عَلَيۡكَ حَرَجٞۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٠

50. [2738]Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki[2739], termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu[2740], dan (demikian pula) anak-anak

---

dengan menyebutkan tanpa mencelanya di samping awal ayatnya menerangkan kaum mukmin. Demikian pula menunjukkan bolehnya talak sebelum dicampuri, dan bahwa wanita yang ditalak sebelum dicampuri tidak ada iddahnya, bahkan dengan ditalaknya membolehkan si wanita menikah lagi, dan bahwa iddah hanyalah dilakukan setelah dicampuri.

Kemudian apakah maksud dukhul dan masis (dicampuri) adalah jima’ sebagaimana yang telah disepakati atau termasuk pula berkhalwat(berduaan) meskipun tidak sampai jima’ sebagaimana difatwakan para khalifah rasyidin, dan inilah yang benar. Oleh karena itu, barang siapa yang dukhul (mendatangi) kepada istri barunya baik ia menjima’i atau tidak apabila ia telah berduaan dengannya, maka wajib bagi istri jika ditalak menjalani masa iddah. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa wanita yang ditalak sebelum dicampuri diberi mut’ah sesuai kemampuan suami, tentunya hal ini apabila si suami belum menentukan mahar, jika sudah menentukan, maka apabila si suami menalaknya sebelum dukhul, ia berikan setengah mahar, dan hal itu sudah cukup tanpa perlu memberi mut’ah lagi. Demikian pula menunjukkan bahwa sepatutnya orang yang mencerai istrinya sebelum dukhul atau setelahnya berpisahnya dengan cara yang baik dan terpuji, karena jika tidak demikian akan ada keburukan yang timbul yaitu saling cela-mencela.

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa iddah yang dijalani istri adalah hak suami berdasarkan firman-Nya, “*Famaa lakum ‘alaihinna min ‘iddah*” (maka tidak ada masa iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan) dan mafhumnya menunjukkan bahwa jika suami menalaknya setelah dicampuri, maka ia punya hak yang harus dijalani istri yaitu masa iddah, dan menunjukkan pula bahwa berpisah karena wafat mengharuskan istri menjalani masa iddah secara mutlak.

[2736] Yang dimaksud dengan mut'ah di sini pemberian untuk menyenangkan hati isteri yang diceraikan sebelum dicampuri. Tentunya hal ini jika si suami belum menyebutkan maharnya, jika sudah, maka untuknya setengah dari mahar yang disebutkan, demikian yang dikatakan Ibnu Abbas, dan itulah yang dipegang oleh Imam Syafi’i.

[2737] Yakni tanpa menimpakan madharrat.

[2738] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman memberikan kenikmatan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menghalalkan untuknya apa yang Dia halalkan, di mana di antaranya ada yang ikut serta dalam hal ini antara Beliau dengan kaum mukmin, dan ada pula yang khusus bagi Beliau saja, tidak yang lain.

[2739] Yang didapat dari tawanan perang.

[2740] Ini semua adalah hal yang sama antara Beliau dengan kaum mukmin, di mana dihalalkan juga bagi kaum mukmin. Oleh karena itu, Beliau memiliki Shafiyyah dan Juwairiyyah, lalu Beliau memerdekakan keduanya dan menikahinya. Beliau juga memiliki Raihanah binti Zaid An Nadhriyyah serta Mariyah Al Qibthiyyah, keduanya termasuk budak Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu[2741] yang turut hijrah bersamamu[2742], dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi ingin menikahinya[2743], sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin[2744]. Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka[2745] dan hamba sahaya yang mereka miliki[2746] agar tidak menjadi kesempitan bagimu[2747]. Dan Allah Maha Pengampun[2748] lagi Maha Penyayang[2749].

---

[2741] Ini juga sama termasuk yang kaum mukmin ikut serta di dalamnya. Dari mafhumnya dapat diambil kesimpulan bahwa kerabat selain itu (selain sepupu) tidak halal dinikahi seperti yang disebutkan dalam surah An Nisaa': 22-23. Ibnu Katsir berkata, "Orang-orang Nasrani tidak menikah dengan seorang wanita kecuali jika antara si laki-laki dengan si wanita ada tujuh kakek atau lebih, sedangkan orang-orang Yahudi, salah seorang di antara mereka menikahi puteri saudaranya dan puteri saudarinya, maka datanglah syariat yang sempurna ini merobohkan sikap orang-orang Nasrani yang berlebihan, sehingga syariat (Islam) membolehkan menikahi puteri paman dan bibi dari pihak bapak (yakni sepupu), serta puteri paman dan bibi dari pihak ibu (yakni sepupu), dan syariat ini mengharamkan sikap orang-orang Yahudi yang meremehkan, yaitu halalnya puteri saudara dan saudari, padahal hal ini adalah sesuatu yang keji dan jelek."

[2742] Ini merupakan batasan untuk halalnya mereka itu bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saja sebagaimana hal itu merupakan pendapat yang benar di antara dua pendapat dalam menafsirkan ayat ini.

Abu Razin dan Qatadah berkata, "Maksudnya adalah berhijrah bersama Beliau ke Madinah." Namun dalam sebuah riwayat dari Qatadah tentang "(Wanita) yang turut hijrah bersamamu" yaitu wanita yang masuk Islam.

Menurut Imam Al Baghawiy, "Selanjutnya syarat hijrah untuk halalnya mereka itu dihapus." Namun tidak disebutkan yang menghapusnya.

Al Mawardi menyebutkan dua pendapat dalam masalah ini: *pertama*, hijrah merupakan syarat halalnya wanita bagi Beliau secara mutlak. *Kedua*, hijrah merupakan syarat halalnya kerabat yang disebutkan dalam ayat itu, tidak wanita asing.

[2743] Tanpa mahar jika Beliau menghendaki.

[2744] Yakni nikah dengan lafaz hibah (memberikan diri) tanpa adanya mahar adalah khusus untuk Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam saja. Adapun bagi kaum mukmin, maka tidak halal bagi mereka menikahi wanita yang menghibahkan dirinya kepada mereka. Qatadah berkata, "Tidak boleh bagi seorang wanita menghibahkan (memberikan) dirinya kepada seorang pun tanpa wali dan tanpa mahar kecuali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

[2745] Tentang hukum-hukum perkawinan, misalnya mereka tidak boleh menikah lebih dari empat orang istri dan tidak boleh menikahi wanita kecuali dengan adanya wali, dua orang saksi, mahar dan ijab-qabul. Adapun untuk Beliau, maka Allah memberikan rukhshah (keringanan) dalam ha itu.

[2746] Baik dengan membeli maupun dengan cara kepemilikan lainnya. Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, namun dengan syarat budak tersebut termasuk yang halal bagi pemiliknya, seperti wanita Ahli Kitab, bukan wanita Majusi atau penyembah berhala, dan sebelum dicampuri harus istibra' (kosong rahimnya baik dengan melahirkan jika hamil, atau sekali haidh jika tidak hamil). Budak yang dimiliki itu tidak ada batasnya (yakni tidak dibatasi sampai empat), di mana ia termasuk yang boleh ditawan dan diperangi, bukan yang tidak boleh ditawan atau mempunyai perjanjian dengan kaum muslimin.

[2747] Ini merupakan tambahan perhatian Allah Ta'ala kepada Rasul-Nya.

[2748] Terhadap sesuatu yang sulit dihindari.

[2749] Dengan memberikan keluasan dalam hal itu.

۞ تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ ۖ وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾

51. [2750] [2751]Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu)[2752] dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki[2753]. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu[2754]. [2755]Yang demikian itu lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan mereka rela dengan apa yang telah

---

[2750] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata: Aku sangat cemburu kepada kaum wanita yang menghibahkan dirinya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan aku berkata, "Apa (pantas) seorang wanita menghibahkan dirinya?" Maka ketika Allah Ta'ala menurunkan ayat, "*Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki.*" Aku berkata, "Aku tidak melihat Tuhanmu kecuali segera menuruti keinginanmu."

[2751] Ini termasuk keringanan Allah untuk Rasul-Nya dan rahmat-Nya kepadanya, Dia membolehkan untuk Beliau tidak melakukan penggiliran antara istri-istrinya mengikuti yang wajib, dan jika Beliau menggilir, maka itu merupakan perbuatan tabaru' (sunat dan kerelaan) dari diri Beliau. Meskipun demikian, Beliau senantiasa berusaha menggilir antara istri-istrinya dalam segala sesuatu, sampai-sampai Beliau berdoa, *"Ya Allah, inilah pembagian giliran yang aku mampu, maka janganlah mencelaku dalam hal yang tidak aku mampu."*

[2752] Dan tidak bermalam di sisinya.

[2753] Dan bermalam di sisinya.

[2754] Yakni, itu terserah Beliau semua. Kebanyakan para mufassir berkata, "Sesungguhnya hal ini khusus dengan wanita-wanita yang menghibahkan diri kepada Beliau, Beliau berhak menunda menggauli mereka dan menggauli yang Beliau kehendaki, yakni jika Beliau menghendaki, maka Beliau menerima wanita yang menghibahkan dirinya kepada Beliau, dan jika Beliau tidak menghendaki, maka Beliau berhak tidak menerimanya. Wallahu a'lam.

Ibnul Jauziy dalam tafsirnya "Zaadul Masir" berkata. "Tentang makna ayat ini (ayat di atas) ada empat pendapat (ulama):

*Pertama*, engkau boleh menalak yang engkau kehendaki di antara istri-istrimu, serta menahan siapa saja yang engkau kehendaki di antara istri-istrimu. Pendapat ini dipegang oleh Ibnu Abbas.

*Kedua*, engkau boleh tidak menikahi siapa yang engkau kehendaki dan menikahi siapa yang engkau kehendaki di antara kaum wanita umatmu. Pendapat ini dipegang oleh Al Hasan.

*Ketiga*, engkau boleh sisihkan siapa saja yang engkau kehendaki di antara istri-istrimu sehingga engkau tidak mendatanginya namun tanpa menalaknya, dan engkau dapat mendatangi siapa yang engkau kehendaki sehingga engkau tidak sisihkan dia. Pendapat ini dipegang oleh Mujahid.

*Keempat*, engkau boleh menerima siapa saja kaum wanita mukminah yang menghibahkan dirinya kepadamu dan engkau tinggalkan siapa yang engkau kehendaki. Pendapat ini dipegang oleh Asy Sya'biy dan 'Ikrimah."

[2755] Selanjutnya Allah menerangkan hikmahnya, yaitu hikmah pemberian keluasan itu dan penyerahan pilihan kepada Beliau dan tindakan Beliau untuk mereka sebagai sikap tabarru' (sunat).

engkau berikan kepada mereka semuanya[2756]. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu[2757]. Dan Allah Maha Mengetahui[2758] lagi Maha Penyantun[2759].

لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ حُسۡنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ رَّقِيبٗا ٥٢

52. [2760]Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan lain setelah itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain)[2761 2762], meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki[2763]. Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu[2764].

**Ayat 53-55: Adab dan sopan santun dalam rumah tangga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa tidak boleh memasuki rumah kecuali diizinkan pemiliknya.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤۡذَنَ لَكُمۡ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيۡرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنۡ إِذَا دُعِيتُمۡ فَٱدۡخُلُواْ فَإِذَا طَعِمۡتُمۡ فَٱنتَشِرُواْ وَلَا مُسۡتَـٔۡنِسِينَ لِحَدِيثٍۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ يُؤۡذِي ٱلنَّبِيَّ فَيَسۡتَحۡيِۦ مِنكُمۡۖ وَٱللَّهُ لَا يَسۡتَحۡيِۦ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ وَإِذَا سَأَلۡتُمُوهُنَّ مَتَٰعٗا فَسۡـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٖۚ ذَٰلِكُمۡ أَطۡهَرُ لِقُلُوبِكُمۡ وَقُلُوبِهِنَّۚ وَمَا كَانَ لَكُمۡ أَن تُؤۡذُواْ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓاْ أَزۡوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦٓ أَبَدًاۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ٥٣

---

[2756] Karena mereka mengetahui bahwa engkau tidak akan meninggalkan kewajiban dan tidak meremehkan hak yang mesti.

[2757] Yang melintas di hati ketika memenuhi hak-hak yang wajib dan yang sunat, dan ketika terdesak dalam masalah hak. Oleh karena itulah, Alah mensyariatkan kelonggaran untuk Beliau agar hati istri-istri Beliau tenang.

[2758] Karena Dia mengetahui, maka Dia mensyariatkan sesuatu yang bermaslahat bagi urusanmu dan lebih memperbanyak pahalamu.

[2759] Karena santun-Nya, Dia tidak segera menghukum apa yang muncul darimu.

[2760] Ini adalah syukur dari Allah yang senantiasa mensyukuri istri-istri Rasul-Nya radhiyallahu 'anhun karena mereka lebih memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat, Dia merahmati mereka dan membatasi Rasul-Nya dengan istri-istri itu saja.

[2761] Dengan demikian mereka aman dari ditalak, karena Allah telah menetapkan bahwa mereka adalah istri-istri Beliau di dunia dan akhirat, dan Beliau dengan mereka tidak akan berpisah.

[2762] Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak dibolehkan kawin setelh mempunyai istri-istri sebanyak yang telah ada itu dan tidak pula dibolehkan mengganti istri-istrinya yang telah ada itu dengan menikahi perempuan lain.

[2763] Setelah istri-istri itu, Beliau memiliki budak bernama Mariyah, yang darinya lahir anaknya Ibrahim, dan wafat pada saat Beliau masih hidup.

[2764] Dia mengawasi segala urusan, mengetahui akibatnya dan mengurusnya secara sempurna dan rapi.

53. [2765]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi[2766] kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya)[2767], tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan[2768]. [2769]Sesungguhnya yang demikian itu[2770] mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar[2771]. [2772]Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. [2773](Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka[2774]. [2775]Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah[2776] dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat)[2777]. Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah[2778].

---

[2765] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar memiliki adab terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika masuk ke rumahnya.

[2766] Ayat ini merupakan larangan atas kaum mukmin masuk ke rumah-rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa izin, sebagaimana yang mereka lakukan sebelumnya di zaman jahiliyyah dan awal-awal Islam ketika masuk ke rumah-rumah mereka, sehingga Allah cemburu, maka Dia memberitahukan hal ini. Hal ini merupakan pemuliaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada umat ini. Selanjutnya, Dia mengecualikan dari hal itu dengan firman-Nya, "*Kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya)*" yakni jangan kamu menunggu makanan ketika dimasak sehingga ketika hampir matang, kamu bersiap-siap masuk.

[2767] Menurut Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa beberapa orang kaum mukmin menunggu-nunggu waktu makan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka masuk menemui Beliau sebelum makanan matang sampai matang. Setelah itu, mereka makan dan tidak keluar, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merasa terganggu dengan mereka, sehingga turunlah ayat ini.

Kesimpulannya, bahwa kaum mukmin dilarang masuk ke rumah-rumah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali dengan dua syarat: (1) Dizinkan masuk, (2) Duduk di sana sebatas keperluan saja. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan.*"

[2768] Sebelum makan maupun setelahnya.

[2769] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjelaskan hikmah dilarang dan faedahnya.

[2770] Yakni menunggu melebihi keperluan.

[2771] Karena perkara syar'i meskipun ada sangkaan jika meninggalkannya merupakan adab dan sikap malu, akan tetapi yang telah nyata dan jelas (kebenaran dan kebaikannya) adalah mengikuti perkara syar'i itu, dan memastikan bahwa segala yang menyelisihinya bukanlah adab. Allah tidak malu memerintahkan sesuatu yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi kita serta bersikap lembut kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah adab ketika masuk ke rumah Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2772] Selanjutnya adab ketika berbicara dengan istri-istrinya adalah, karena hal itu bisa diperlukan dan bisa tidak diperlukan. Jika tidak diperlukan, maka adabnya adalah meninggalkannya, tetapi jika diperlukan seperti mereka (istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) diminta sesuatu seperti perabotan rumah tangga dan sebagainya, maka mereka diminta dari balik hijab yang menghalangi antara si peminta dengan mereka sehingga tidak terlihat. Karena melihat mereka dalam keadaan bagaimana pun adalah haram.

[2773] Kemudian Allah menyebutkan hikmahnya.

[2774] Yakni lebih jauh dari hal yang meragukan, dan setiap kali seseorang jauh dari sebab-sebab yang mengajak kepada keburukan, maka hal itu lebih selamat baginya dan lebih membersihkan hatinya.

[2775] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kalimat yang singkat dan padat serta sebagai kaidah umum.

[2776] Baik dengan lisan maupun dengan perbuatan.

[2777] Hal ini termasuk menyakiti hati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena Beliau berada pada kedudukan yang seharusnya dimuliakan dan dihormati serta ditinggikan, sedangkan menikahi istri-istrinya berlawanan dengan kedudukan Beliau. Di samping itu, istri-istri Beliau adalah istri Beliau di dunia dan

إِن تُبْدُوا۟ شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾

54. Jika kamu menyatakan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu[2779].

لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ ۗ وَٱتَّقِينَ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

55. [2780]Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan mereka (yang beriman) dan hamba sahaya yang mereka miliki[2781], dan bertakwalah kamu (istri-istri Nabi) kepada Allah[2782]. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu[2783].

**Ayat 56-58: Perintah bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika namanya disebut, dan akibat yang akan diterima oleh orang-orang yang menyakiti Allah, Rasul-Nya dan kaum mukmin.**

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِىِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

56. [2784]Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi[2785]. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya[2786].

---

akhirat, sehingga tidak halal menikahi istri-istrinya setelah Beliau wafat oleh salah seorang di antara umat Beliau.

[2778] Umat Beliau pun menjauhi larangan itu, *wal hamdulillah*.

[2779] Dia mengetahui apa yang ada dalam hatimu dan apa yang kamu tampakkan, lalu Dia akan memberikan balasan kepadamu.

[2780] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa mereka (istri-istri) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah dimintai sesuatu kecuali dari balik tabir, sedangkan lafaz tersebut adalah umum untuk setiap orang, maka perlu adanya pengecualian dari mereka yang disebutkan, yaitu bagi mahram, bahwa tidak ada dosa atas istri-istri Nabi untuk berjumpa tanpa tabir terhadap mahramnya.

[2781] Selama budak itu dimiliki secara keseluruhan.

[2782] Dalam setiap keadaan.

[2783] Dia menyaksikan amalan hamba yang tampak maupun yang tersembunyi, mendengarkan kata-kata mereka, melihat gerakan mereka, kemudian Dia akan membalas mereka dengan balasan yang sempurna.

[2784] Ayat ini mengingatkan tentang sempurnanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tingginya derajat Beliau, demikian pula kedudukannya di sisi Allah dan di hadapan makhluk-Nya serta tinggi namanya.

[2785] Yakni Allah memuji Beliau di hadapan para malaikat, karena Allah cinta kepada Beliau, para malaikat yang didekatkan pun memuji Beliau serta mendoakannya.

[2786] Karena mengikuti Allah dan para malaikat-Nya serta sebagai balasan terhadap jasanya, sekaligus untuk menyempurnakan iman kita, sebagai bentuk pemuliaan terhadap Beliau, penghormatan dan kecintaan kepada Beliau serta untuk menambah kebaikan kita, menghapuskan kesalahan kita. Ucapan shalawat dan salam yang terbaik adalah yang Beliau ajarkan kepada para sahabatnya, yaitu yang biasa kita baca dalam tasyahud. Bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan dalam setiap waktu, terutama sekali ketika nama Beliau disebut, dalam shalat setelah tasyahhud, takbir kedua dalam shalat janazah, masuk dan keluar masjid, dalam qunut witir, pada siang dan malam Jum'at, setelah mendengar azan, dalam dzikr pagi

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

57. [2787]Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya[2788]. Allah akan melaknatnya di dunia[2789] dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka[2790].

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

58. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata[2791].

**Ayat 59: Kewajiban wanita memakai jilbab.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

59. [2792]Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutup jilbabnya[2793] ke seluruh tubuh mereka[2794]." Yang demikian

---

dan petang, dan sebelum berdoa, dan duduk di suatu majlis (sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadits). Demikian pula dalam khutbah dan mukaddimah (pengantar).

[2787] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk memuliakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bershalawat dan mengucapkan salam kepada Beliau, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang menyakitinya dan mengancam orang yang menyakitinya sebagaimana dalam firman-Nya di atas.

[2788] Baik dengan mencaci-maki, mencacatkannya maupun mencacatkan agamanya. Termasuk orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya adalah orang-orang yang menyifati Allah dengan sifat yang Dia bersih lagi suci darinya, seperti anak dan sekutu, serta mendustakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2789] Termasuk laknat untuk mereka di dunia adalah keharusan dibunuh orang yang mencaci-maki Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2790] Yang demikian karena menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah seperti menyakiti selain Beliau, di mana seseorang tidaklah beriman kepada Allah sampai dia beriman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan Beliau berhak dimuliakan karena termasuk lawazim (yang menyatu) dengan keimanan.

[2791] Oleh karena itu, mencaci-maki salah seorang kaum mukmin menghendaki untuk diberi hukuman ta'zir (hukuman yang mendidik) sesuai keadaan orang yang dicaci-maki dan kedudukannya. Dan menta'zir orang yang mencaci maki sahabat lebih pantas lagi, dan bahwa mencaci maki para ulama dan orang-orang yang baik agamanya lebih besar dosanya daripada selain mereka.

[2792] Ayat ini dinamakan ayat hijab, di mana Allah memerintahkan Nabi-Nya menyuruh kaum wanita secara umum, dan dimulai dengan istri dan putri Beliau karena mereka lebih ditekankan daripada selainnya, di samping itu orang yang memerintahkan orang lain sepatutnya memulai keluarganya lebih dahulu sebelum selain mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (Terj. At Tahrim: 6)

Menurut As Suddiy, sebab turunnya ayat ini adalah karena orang-orang fasik biasa menganggu kaum wanita ketika mereka keluar di malam hari. Ketika mereka melihat wanita yang memakai penutup muka, maka mereka membiarkannya (tidak mengganggunya), akan tetapi ketika mereka melihat tanpa penutup muka, mereka berkata, "(Ia) adalah seorang budak." Lalu mereka mengganggunya, maka turunlah ayat ini.

itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali[2795], sehingga mereka tidak diganggu[2796]. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2797].

**Ayat 60-62: Ancaman terhadap orang-orang munafik dan orang-orang yang membuat kerusuhan di Madinah.**

۞ لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾

60. Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya[2798] dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong[2799] di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu)[2800], niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka[2801], kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar[2802],

مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾

61. (mereka diusir) dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka akan ditangkap dan dibunuh tanpa ampun[2803].

---

[2793] Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lebar yang dapat menutup seluruh tubuh wanita di samping baju biasa (baju yang biasa dipakai dalam rumah oleh wanita) dan kerudung.

[2794] Menurut Ibnu Abbas dan Abu Ubaidah, bahwa kaum wanita diperintahkan menutup kepala dan muka mereka dengan jilbab selain satu mata, agar diketahui sebagai wanita merdeka. Dengan demikian, maksud ayat ini adalah hendaknya mereka tutup dengan jilbab mereka kepala, muka dan dada.

[2795] Bahwa mereka adalah wanita-wanita merdeka.

[2796] Berbeda dengan budak yang tidak menutupi wajahnya, sehingga mereka diganggu oleh kaum munafik.

[2797] Karena Dia mengampuni perbuatan di masa lalu dan merahmati mereka dengan menerangkan beberapa hukum, menerangkan yang halal dan yang haram.

[2798] Baik penyakit keraguan maupun syahwat.

[2799] Seperti mengatakan, bahwa musuh telah datang kepadamu, pasukan kecil (sariyyah) telah terbunuh atau kalah, jumlah musuh lebih besar, mereka lebih kuat, kaum muslimin lemah, dsb.

[2800] Tidak disebutkan ma'mul (objeknya), yakni sesuatu apa yang seharusnya mereka berhenti, untuk menerangkan keumuman terhadap segala godaan mereka dan seruan mereka kepada keburukan, seperti menyindir Islam dan kaum muslimin, menakut-nakuti kaum muslimin dan mengendorkan semangat mereka, melemahkan kekuatan kaum muslimin, mengganggu wanita mukminah, dan perbuatan maksiat lainnya yang mereka lakukan.

[2801] Yakni Kami perintahkan engkau memberi mereka hukuman dan memerangi mereka, dan Kami akan memberimu kekuasaan terhadap mereka. Jika Kami telah melakukannya, maka tidak ada kemampuan lagi bagi mereka untuk melawanmu.

[2802] Karena kamu membunuh mereka atau mengasingkan mereka. Dalam ayat ini terdapat dalil tentang pengasingan orang-orang yang jahat, di mana dengan tetap tinggalnya mereka di tengah-tengah masyarakat muslim dapat menimbulkan bahaya, maka dengan pengasingan dapat memutuskan keburukan mereka dan menjauhkan kaum muslimin darinya.

[2803] Yakni mereka dijauhkan di mana saja mereka berada, tidak memperoleh keamanan, tidak dapat menetap, dan mereka takut dibunuh, dipenjarakan atau disiksa.

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلُۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗا ٦٢

62. Sebagai sunnah Allah yang (berlaku juga) bagi orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu)[2804], dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.

**Ayat 63-68: Hari Kiamat adalah benar dan tidak ada keraguan padanya, hanya Allah yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat, balasan bagi orang-orang kafir dan peringatan agar tidak mengikuti orang-orang yang menyimpang.**

يَسۡـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِۖ قُلۡ إِنَّمَا عِلۡمُهَا عِندَ ٱللَّهِۚ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ٦٣

63. [2805]Manusia bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat[2806]. Katakanlah, "Ilmu tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Allah[2807]." Dan tahukah engkau (wahai Muhammad), boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya[2808].

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمۡ سَعِيرًا ٦٤

64. Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir[2809] dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka)[2810],

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ٦٥

65. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak akan mendapatkan pelindung[2811] dan penolong[2812].

يَوۡمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمۡ فِي ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيۡتَنَآ أَطَعۡنَا ٱللَّهَ وَأَطَعۡنَا ٱلرَّسُولَا۠ ٦٦

---

[2804] Yakni barang siapa yang tetap berbuat maksiat, berani mengganggu dan tidak mau berhenti, maka dia akan dihukum dengan hukuman yang berat.

[2805] Manusia bertanya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hari Kiamat dengan maksud meminta disegerakan, sedangkan sebagian lagi mendustakan kejadiannya dan mencoba melemahkan yang memberitahukannya.

[2806] Yakni kapan terjadinya?

[2807] Yakni tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, aku dan selainku tidak mengetahui kapan terjadinya, namun kamu janganlah menganggapnya lambat.

[2808] Dekat atau jauh kiamat tidak ada faedahnya, yang ada faedahnya adalah rugi atau beruntung, celaka atau bahagia, apakah seorang hamba berhak mendapatkan azab atau berhak mendapatkan pahala di hari itu? Inilah yang perlu diberitahukan. Maka di ayat selanjutnya disebutkan sifat orang yang berhak mendapatkan azab dan sifat azabnya, karena azab tersebut sesuai dengan mereka yang mendustakan kiamat.

[2809] Yaitu yang kekafiran sudah menjadi kebiasaan mereka, di mana jalan mereka adalah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya serta kafir kepada kepada apa yang mereka (para rasul) bawa dari sisi Allah, maka Allah menjauhkan mereka di dunia dan akhirat dari rahmat-Nya, dan cukuplah yang demikian sebagai hukumannya.

[2810] Api tersebut naik sampai ke hati dan mereka kekal di dalam azab itu, tidak keluar darinya dan tidak diringankan walau sesaat.

[2811] Yang memberikan apa yang mereka minta.

[2812] Yang menghindarkan azab dari mereka. Pelindung maupun penolong telah meninggalkan mereka, dan mereka diliputi oleh azab yang menyala-nyala serta terasa sampai ke hati saking dahsyatnya.

66. Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikan dalam neraka[2813], mereka berkata, "Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul[2814]."

وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾

67. Dan mereka[2815] berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)[2816].

رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

68. [2817]Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar[2818]."

**Ayat 69-73: Takwa kepada Allah membawa kepada kebaikan amal dan ampunan dosa, sisi kezaliman dan kebodohan manusia adalah ketika mau menerima tugas, tetapi tidak mau melaksanakannya, dan pemberitahuan tentang besarnya tanggung jawab amanah.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ ۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

69. [2819]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu[2820] seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan[2821]. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.

---

[2813] Mereka pun merasakan panasnya, perkaranya semakin dahsyat dan mereka menyesali perbuatan yang mereka lakukan di masa lalu.

[2814] Sehingga kami selamat dari azab ini dan kami mendapatkan pahala yang besar sebagaimana orang-orang yang taat. Akan tetapi waktunya telah lewat, sehingga tidak ada lagi gunanya, yang ada hanyalah penyesalan, kekecewaan, kesedihan dan rasa sakit.

[2815] Yang menjadi pengikut.

[2816] Ayat ini seperti yang disebutkan dalam surah Al Furqan: 27-29, yaitu: "*Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Wahai, kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.-- Kecelakaan besarlah bagiku; sekiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku).-- Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. Dan setan itu tidak mau menolong manusia.*"

[2817] Mereka mengetahui, bahwa mereka dan para pemimpin mereka berhak mendapatkan azab, namun mereka ingin membalas orang yang menyesatkan mereka.

[2818] Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman sebagaimana dalam surah Al A'raaf: 38, "Masing-masing mendapatkan siksaan yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui." Oleh karena mereka sama-sama melakukan kekafiran dan kemaksiatan, maka mereka sama-sama mendapatkan azab meskipun azab yang satu dengan yang lain berbeda sesuai tingkat kejahatannya.

[2819] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar tidak menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; nabi yang mulia, yang memiliki sifat pengasih dan penyayang dengan bersikap kepada Beliau bertentangan dengan yang seharusnya, yaitu dimuliakan dan dihormati dan agar mereka tidak menyerupai orang-orang yang menyakiti Musa bin Imran, seorang yang diajak bicara oleh Allah, lalu Allah membersihkan Beliau dari tuduhan yang mereka lontarkan, yaitu dengan menunjukkan kebersihan Beliau. Padahal Musa 'alaihis salam tidak pantas dijadikan sasaran tuduhan dan gangguan karena Beliau memiliki kedudukan terhormat di sisi Allah, dekat dengan-Nya, termasuk rasul pilihan dan termasuk hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Keutamaan Beliau yang begitu banyak tidak membuat mereka berhenti dari menyakiti Beliau. Oleh karena itu, kamu wahai kaum mukmin berhati-hatilah jangan menyerupai mereka.

[2820] Terhadap nabimu.

[2821] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Musa adalah seorang pemalu dan

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

70. [2822]Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

71. [2823]niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu[2824] dan mengampuni dosa-dosamu[2825]. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah mendapat kemenangan yang besar.

---

menutupi diri. Kulitnya sedikit pun tidak terlihat karena malu (ketika mandi), lalu di antara Bani Israil ada orang-orang yang menyakiti Beliau, mereka berkata, "Tidaklah Beliau menutup diri seperti ini kecuali karena cacat di kulitnya, entah itu sopak, udrah (bengkak biji kemaluannya), atau karena penyakit. Allah ingin membersihkan Beliau dari tuduhan yang mereka lontarkan kepada Musa itu. Maka pada suatu hari, Musa menyendiri, ia taruh pakaiannya di atas sebuah batu, kemudian mandi. Setelah selesai, ia datangi pakaiannya untuk mengambilnya, tetapi batu itu malah membawa lari pakaiannya, maka Musa mengambil tongkatnya dan mengejar batu itu sambil berkata, "*Pakaianku hai batu, pakaianku hai batu.*" Sehingga Beliau tiba di tengah kumpulan Bani Israil, lalu mereka melihat Beliau dalam keadaan telanjang ternyata fisiknya fisik terbaik yang diciptakan Allah. Allah membersihkan Beliau dari tuduhan yang mereka katakan itu, lalu batu itu berdiri, kemudian Musa mengambil pakaiannya dan memakainya, lalu dipukullah batu itu dengan tongkatnya. Demi Allah, sesungguhnya pada batu itu ada bekas pukulannya tiga, empat atau lima pukulan. Itulah maksud firman Allah Ta'ala, *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,"* (terj. Al Ahzaab: 70)

Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Pada saat perang Hunain, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutamakan beberapa orang dalam pembagian (harta rampasan perang). Beliau memberikan Aqra' bin Habis seratus ekor unta, memberikan kepada 'Uyainah seperti itu dan memberikan juga kepada beberapa pemuka Arab. Ketika itu, Beliau melebihkan mereka dalam pembagian. Lalu ada seseorang yang berkata, "Demi Allah, sesungguhnya pembagian ini tidak ada keadilannya, dan tidak dimaksudkan untuk mencari wajah Allah." Aku (Ibnu Mas'ud) berkata, "Demi Allah, saya akan laporkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku mendatanginya dan memberitahukan hal itu. Maka Beliau bersabda, "*Siapakah yang akan berbuat adil jika Allah dan Rasul-Nya tidak berbuat adil? Semoga Allah merahmati Musa. Sungguh, dia telah disakiti dengan yang lebih dari ini, namun ia bersabar."*

[2822] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerintahkan kaum mukmin agar bertakwa kepada-Nya dalam setiap keadaan mereka, ketika sembunyi atau terang-terangan. Demikian pula mengajak mereka berkata benar, yakni perkataan yang sesuai kebenaran atau mendekatinya ketika sulit dipastikan. Termasuk ke dalam perkataan yang benar adalah membaca Al Qur'an, berdzikr, beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, mempelajari ilmu dan mengajarkannya, berusaha sesuai dengan kebenaran dalam berbagai masalah ilmiah, menempuh jalan yang mengarah kepadanya serta sarana yang dapat membantu kepadanya. Termasuik perkataan yang benar pula adalah ucapan yang lembut dan halus ketika berbicara dengan orang lain dan ucapan yang mengandung nasihat serta isyarat kepada yang lebih bermaslahat.

[2823] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan manfaat dari bertakwa kepada-Nya dan mengucapkan perkataan yang benar.

[2824] Yang demikian menjadi sebab baiknya amal yang dilakukan dan jalan agar diterima, karena menggunakan takwa menjadikan semua amal diterima, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa."* (Terj. Al Maa'idah: 27) Di samping itu, dengan takwa, Allah akan memberi taufik kepada seseorang untuk beramal saleh, menjaga amal tersebut dari yang merusaknya, menjaga pahalanya dan melipatgandakannya, sebagaimana jika seseorang meremehkan ketakwaan dan perkataan yang benar menjadikan sebab rusaknya amal, tidak diterimanya dan tidak ada pengaruhnya.

[2825] Dosa merupakan penyebab binasanya seseorang, maka dengan takwa Allah akan ampuni dosa-dosa itu, perkara menjadi lurus dan semua yang dikhawatirkan terjadi hilang.

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

72. [2826]Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat[2827] kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat)[2828], lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,

لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًۢا ﴿٧٣﴾

73. [2829]Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan[2830]; dan Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan[2831]. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2832].

---

[2826] Allah Subhaanahu wa Ta'aala membesarkan masalah amanah yang dibebankannya kepada orang-orang mukallaf.

[2827] Yang dimaksud dengan amanah di sini ialah tugas-tugas agama, yaitu mengerjakan perintah dan menjauhi larangan seperti shalat dan lainnya, di mana jika dikerjakan mereka akan mendapatkan pahala, dan jika ditinggalkan mereka akan mendapatkan siksa. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menawarkannya kepada makhluk-makhluk yang besar, seperti langit, bumi dan gunung-gunung, penawaran pilihan bukan paksaan.

[2828] Mereka khawatir tidak sanggup memikulnya dan malah mendurhakai Tuhannya, bukan karena tidak suka pahalanya. Lalu Allah menawarkannya kepada manusia, kemudian manusia menerimanya dan siap memikulnya dengan keadaannya yang zalim lagi jahil (bodoh).

[2829] Dalam memkul tugas amanah itu, manusia terbagi menjadi tiga golongan:

*Pertama*, kaum munafik yang menampakkan dirinya bahwa mereka melaksanakannya baik lahir maupun batin, padahal tidak.

*Kedua*, kaum musyrik yang tidak melaksanakannya sama sekali, baik lahir maupun batin.

*Ketiga*, kaum mukmin yang melaksanakannya lahir maupun batin.

Maka di ayat tersebut Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan amal ketiga golongan itu dan balasan kepada masing-masingnya.

[2830] Yang tidak menjalankan amanah itu.

[2831] Yang menjalankan amanah itu.

[2832] Segala puji bagi Allah Ta'ala karena Dia mengakhiri ayat ini dengan dua nama-Nya yang mulia, yang menunjukkan sempurnanya ampunan Allah, luasnya rahmat-Nya dan meratanya kepemurahan-Nya, tetapi sayangnya kebanyakan mereka tidak mau mendapatkan ampunan dan rahmat-Nya karena perbuatan nifak dan syirknya.

Selesai tafsir surah Al Ahzaab dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamin.*

# Surah Saba’

**Surah ke-34. 54 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Penjelasan bahwa yang berhak mendapatkan pujian secara mutlak adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Dia Yang Mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari kedatangan hari Kiamat, serta penjelasan tentang balasan untuk kaum mukmin dan hukuman bagi orang-orang kafir.**

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَهُ ٱلۡحَمۡدُ فِي ٱلۡأٓخِرَةِۚ وَهُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡخَبِيرُ ۝١

1. Segala puji[2833] bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi[2834] dan segala puji di akhirat bagi Allah[2835]. Dan Dialah Yang Mahabijaksana[2836] lagi Mahateliti[2837].

[2833] Yakni segala puji bagi Allah karena sifat-sifat-Nya yang terpuji dan perbuatan-Nya yang baik, karena semua sifat-Nya terpuji, di mana semua sifat-Nya adalah sifat sempurna, dan perbuatan-perbuatan-Nya juga terpuji karena berjalan di antara karunia-Nya yang patut dipuji dan disyukuri serta di antara keadilan yang patut dipuji dan diakui hikmah-Nya. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji Diri-Nya karena milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

[2834] Yakni milik-Nya, hamba-Nya dan ciptaan-Nya, Dia bertindak kepada mereka dengan segala pujian untuk-Nya.

[2835] Karena di akhirat jelas sekali terpujinya Dia melebihi ketika di dunia. Oleh karena itu, ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala memutuskan masalah di antara makhluk, lalu manusia semua melihat keputusan-Nya, sempurnanya keadilan-Nya dan hikmah (kebijaksanaan)-Nya, maka mereka semua memuji-Nya karena hal tersebut, bahkan orang-orang yang berhak mendapatkan siksa, tidaklah mereka memasuki neraka kecuali hati mereka dipenuhi pujian untuk-Nya, dan bahwa hal itu merupakan balasan terhadap amal mereka, dan bahwa Dia Maha Adil dalam ketetapan-Nya memberi mereka hukuman. Adapun tampak jelas pujian untuk-Nya di surga, maka sudah masyhur dan sesuai dalil sam’i (naqli) dan ‘aqli (akal), karena penghuni surga ketika melihat nikmat Allah yang datang bertutur-turut dan melimpahnya kebaikan-Nya, banyak keberkahan-Nya dan luas pemberian-Nya, di mana tidak ada satu pun angan-angan dan harapan penghuni surga kecuali segera diberikan, bahkan diberikan melebihi angan-angan dan harapannya. Mereka diberi kebaikan yang tidak terbatas sesuai dengan yang mereka angan-angankan dan yang belum pernah terlintas di hati mereka. Lalu bagaimana menurutmu tentang pujian mereka kepada Tuhan mereka dalam menikmati kesenangan yang hakiki itu? Dan lagi, di surga telah hilang segala penghalang dan pemisah yang memisahkan penghuninya dari mengenal Allah, mencintai-Nya dan memuji-Nya. Tentu saja, yang demikian lebih dicintai mereka daripada setiap kenikmatan. Oleh karena itulah, ketika mereka melihat Allah Ta’ala, mendengarkan firman-Nya saat Dia berbicara kepada mereka, membuat mereka lupa dari semua kenikmatan. Bahkan dzikrullah di surga seperti bernafas dan berlanjut terus sepanjang waktu, di samping itu ketika di surga jelas sekali keagungan Allah, kemuliaan-Nya, keindahan-Nya dan luasnya kesempurnaan-Nya yang menghendaki sempurnanya pujian dan sanjungan untuk-Nya.

[2836] Dalam kerajaan dan pengaturan-Nya, serta bijaksana dalam perintah dan larangan-Nya.

[2837] Yakni yang mengetahui perkara yang rahasia dan tersembunyi. Oleh karena itulah di ayat selanjutnya disebutkan lebih rinci pengetahuan-Nya.

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

2. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi[2838], apa yang keluar darinya[2839], apa yang turun dari langit[2840] dan apa yang naik kepadanya[2841]. [2842]Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾

3. [2843]Dan orang-orang yang kafir[2844] berkata, "Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami[2845]." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun sebesar zarrah[2846] baik yang di langit dan yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)[2847],"

---

[2838] Seperti air, biji, hewan yang tinggal di dalam tanah dan lainnya.

[2839] Seperti tumbuhan, hewan yang keluar dari sarangnya di bawah tanah dan lainnya.

[2840] Seperti hujan dan lainnya.

[2841] Seperti malaikat, ruh dan amal saleh.

[2842] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan makhluk-makhluk-Nya dan kebijaksanaan-Nya terhadap mereka serta pengetahuan-Nya terhadap keadaan-keadaan mereka, maka Dia menyebutkan ampunan dan rahmat-Nya untuk makhluk-Nya. Ampunan dan rahmat-Nya adalah sifat-Nya, dan atsar (pengaruhnya) senantiasa turun kepada hamba-hamba-Nya di setiap waktu sesuai yang mereka kerjakan dari penghendaknya (sebabnya).

[2843] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan keagungan diri-Nya dengan menyebutkan sifat diri-Nya, di mana hal ini mengharuskan Dia untuk dibesarkan, disucikan dan dan diimani, maka Dia menyebutkan, bahwa di antara manusia ada segolongan orang yang tidak mengagungkan Tuhannya dengan pengagungan yang semestinya, bahkan mereka kafir kepada-Nya, mengingkari kekuasaan-Nya untuk mengembalikan orang-orang yang sudah mati, dan mengingkari adanya hari Kiamat. Di samping itu, mereka juga menentang para rasul-Nya.

[2844] Kepada Allah, Rasul-Nya, dan kepada apa yang mereka bawa dari sisi Allah.

[2845] Maksud mereka, tidak ada kehidupan selain kehidupan dunia, di mana kita hidup kemudian mati setelah itu selesai. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya membantah ucapan mereka dan bersumpah tentang benarnya kebangkitan, dan bahwa Kiamat akan datang kepada mereka. Untuk menguatkannya dipakai dalil di mana orang yang mengakuinya, mesti membenarkan kebangkitan, yaitu ilmu (pengetahuan) Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang luas lagi merata, Dia berfirman, "*Yang mengetahui yang gaib,*" yakni perkara-perkara yang gaib dari penglihatan dan pengetahuan kita. Jika yang gaib saja diketahuinya, lalu bagaimana dengan yang tampak. Selanjutnya diperkuat pengetahuan-Nya, bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya seberat dzarrah pun di langi maupun di bumi, semuanya diketahui-Nya.

[2846] Yaitu semut terkecil.

[2847] Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, penanya lebih dulu berjalan, dan tertulis dalam kitab yang jelas, yaitu Lauh Mahfuzh. Oleh karena itu, Tuhan yang mengetahui segala yang tersembunyi meskipun seberat dzarrah pun dan mengetahui orang-orang yang telah mati serta bagian mana saja yang masih tersisa dari jasadnya tentu mampu membangkitkan mereka, dan hal itu tidaklah mengherangkan bagi Tuhan yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

لِّيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

4. [2848]agar Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang beriman[2849] dan mengerjakan kebajikan[2850]. Mereka memperoleh ampunan[2851] dan rezeki yang mulia (surga)[2852].

وَٱلَّذِينَ سَعَوْ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾

5. Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab kami)[2853], mereka itu akan memperoleh azab, yaitu azab yang sangat pedih[2854].

**Ayat 6-9: Menetapkan bahwa Al Qur'an adalah hak (benar) tidak ada keraguan padanya, dan ancaman untuk orang-orang kafir karena mengolok-olok Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.**

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ وَيَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٦﴾

6. [2855]Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab)[2856] berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itulah yang benar dan [2857]memberi petunjuk (bagi manusia) kepada jalan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.

---

[2848] Selanjutnya Allah menjelaskan maksud dari kebangkitan.

[2849] Dengan hati mereka, mereka membenarkan Allah dan Rasul-Nya dengan pembenaran yang pasti.

[2850] Sebagai bentuk pembenaran terhadap iman mereka.

[2851] Terhadap dosa-dosa mereka, disebabkan iman dan amal mereka. Dengan ampunan-Nya semua keburukan dan hukuman terhindar.

[2852] Karena ihsan mereka. Semua yang diharapkan dan dicita-citakan oleh mereka, mereka memperolehnya.

[2853] Yakni untuk melemahkan orang yang membawanya dan Tuhan yang menurunkannya, sebagaimana mereka menganggap Dia tidak mampu membangkitkan manusia setelah mati.

[2854] Baik bagi badan maupun hati mereka.

[2855] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keingkaran orang-orang yang mengingkari kebangkitan, di mana mereka berpendapat, bahwa apa yang diturunkan kepada rasul-Nya tidak benar, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang orang-orang yang diberi taufik oleh Allah di antara hamba-hamba-Nya. Mereka inilah Ahli Ilmu. Mereka berpendapat, bahwa apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya adalah benar, demikian pula kandungannya, sedangkan yang menyelisihinya dan bertentangan dengannya adalah batil. Pengetahuan mereka telah mencapai derajat yakin. Di samping itu, mereka (Ahli ilmu) juga berpendapat, bahwa perintah dan larangannya menunjukkan kepada jalan Tuhan yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. Yang demikian adalah karena mereka membenarkannya karena berbagai sisi; sisi pengetahuan mereka tentang benarnya yang memberitakannya, sisi kesesuaiannya dengan kenyataan, sisi kesesuaiannya dengan kitab-kitab terdahulu, sisi berita yang mereka saksikan yang terjadi di hadapan mereka secara langsung, sisi ayat-ayat yang besar yang mereka saksikan yang menunjukkan kebenarannya baik di berbagai ufuk maupun dalam diri mereka sendiri, dan dari sisi kesesuaiannya dengan yang ditunjukkan oleh nama-nama dan sifat-Nya.

[2856] Menurut sebagian mufassir, yang dimaksud orang-orang yang diberi ilmu di sini adalah orang-orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab, seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya.

[2857] Mereka (Ahli Ilmu) juga berpendapat tentang perintah dan larangan, bahwa perintah dan larangannya menunjukkan ke jalan yang lurus, mengandung perintah kepada setiap sifat yang menyucikan jiwa,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ هَلۡ نَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ رَجُلٖ يُنَبِّئُكُمۡ إِذَا مُزِّقۡتُمۡ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمۡ لَفِي خَلۡقٖ جَدِيدٍ ٧

7. Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya)[2858]. "Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki[2859] yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, kamu pasti (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru.

أَفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةُۢۗ بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ فِي ٱلۡعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلۡبَعِيدِ ٨

8. Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau sakit gila?"[2860] (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman[2861] kepada akhirat itu[2862] berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh[2863].

أَفَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَىٰ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِن نَّشَأۡ نَخۡسِفۡ بِهِمُ ٱلۡأَرۡضَ أَوۡ نُسۡقِطۡ عَلَيۡهِمۡ كِسَفٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّكُلِّ عَبۡدٖ مُّنِيبٖ ٩

9. [2864]Maka apakah mereka tidak memperhatikan langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka[2865]? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami

---

menumbuhkan pahala, memberi faedah bagi orang yang mengamalkannya dan selainnya, seperti perintah bersikap jujur, ikhlas, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali silauturrahim, berbuat ihsan kepada semua makhluk, dsb. Demikian pula melarang setiap sifat tercela yang menodai jiwa, menghapuskan pahala, menghendaki dosa, seperti syirk, zina, riba, berlaku zalim terhadap darah, harta dan kehormatan. Ini adalah keutamaan Ahli ilmu dan kelebihannya serta tandanya, di mana setiap kali ilmu seseorang semakin dalam dan selalu membenarkan berita yang dibawa rasul serta semakin dalam pengetahuannya terhadap perintah dan larangan, maka ia termasuk Ahli Ilmu yang Allah jadikan sebagai hujjah terhadap yang dibawa Rasul, di mana Allah menjadikan mereka sebagai hujjah terhadap orang-orang yang mendustakan lagi membangkang sebagaimana dalam ayat ini.

[2858] Dengan maksud mendustakan, mengolok-olok, menganggap mustahil dan menyebutkan sisi kemustahilannya.

[2859] Yang dimaksud dengan seorang laki-laki oleh orang-orang kafir itu ialah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Menurut mereka, Beliau telah datang membawa sesuatu yang aneh bagi mereka sehingga Beliau menjadi bahan olok-olokan mereka, mereka mengatakan, "Mengapa ia mengatakan, "Bahwa kalian akan dibangkitkan setelah mati dan telah terpisah anggota badan kalian."

[2860] Semua ini sebenarnya karena pembangkangan dan kezaliman mereka. Sesungguhnya mereka mengetahui, bahwa Beliau adalah manusia yang paling benar dan paling berakal. Termasuk hal yang menunjukkan bahwa mereka tahu tentang kebenaran Beliau adalah bahwa mereka menampakkan permusahan dengan Beliau, mereka korbankan diri dan harta untuk menghalangi manusia dari Beliau. Jika seandainya Beliau adalah seorang pendusta atau orang gila tentu mereka tidak patut mendengarnya dan tidak akan mempedulikan dakwahnya, karena orang gila tidak pantas bagi orang yang berakal memperhatikannya. Kalau bukan karena pembangkangan mereka dan kezalimannya tentu mereka akan segera memenuhi panggilannya dan menyambut dakwahnya, akan tetapi ayat-ayat dan peringatan tidaklah berguna bagi orang-orang yang tidak beriman sebagaimana disebutkan pada lanjutan ayatnya.

[2861] Seperti orang-orang yang mengatakan perkataan itu.

[2862] Mencakup tidak beriman kepada kebangkitan dan azab pada hari Kiamat.

[2863] Yakni dalam kesengsaraan yang besar dan kesesatan yang jauh dari kebenaran ketika di dunia. Padahal kesengsaraan dan kesesatan apa yang lebih besar daripada pengingkaran mereka kepada kekuasaan Allah dalam hal membangkitkan, demikian pula sikap mereka mendustakan Rasul-Nya, mengolok-oloknya dan memastikan bahwa yang mereka pegang adalah hak sedangkan yang Rasul-Nya bawa menurut mereka adalah batil, dan menganggap yang batil dan yang sesat sebagai kebenaran dan petunjuk.

[2864] Selanjutnya Allah mengingatkan mereka terhadap dalil akal yang munjukkan tidak mustahilnya kebangkitan, dan bahwa jika mereka melihat langit dan bumi yang berada di atas dan di bawah mereka, tentu

jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit[2866]. Sungguh, pada yang demikian itu[2867] benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah)[2868] bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)[2869].

**Ayat 10-14: Nikmat-nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman 'alaihimas salam, sebagian mukjizat yang Allah berikan kepada keduanya dan pentingnya bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

۞ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

10. Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari kami[2870]. (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya[2871],

أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

---

mereka akan mengetahui kekuasaan Allah yang membuat akan mereka tercengang, keagungan-Nya yang membuat lupa segalanya, dan bahwa penciptaan kedua langit dan bumi serta besarnya dan apa yang ada di antara keduanya lebih besar daripada penciptaan manusia setelah mereka matinya. Oleh karena itu, apa yang membuat mereka mendustakan, padahal mereka membenarkan sesuatu yang lebih besar lagi?

[2865] Yakni di atas dan di bawah mereka.

[2866] Sebagai azab, karena langit dan bumi berada dalam pengatuan Allah. Jika Allah memerintahkan demikian, niscaya keduanya tidak akan mendurhakai. Oleh karena itu, berhati-hatilah jika tetap terus mendustakan sehingga Dia mengazab kamu dengan azab yang keras.

[2867] Yakni pada penciptaan langit dan bumi serta makhluk yang berada di antara keduanya.

[2868] Yang menunjukkan bahwa Dia mampu membangkitkan.

[2869] Oleh karena itu, setiap kali seorang hamba lebih besar kembalinya kepada Allah, maka lebih bisa mengambil manfaat dari ayat-ayat itu, karena orang yang kembali menghadap Tuhannya, keinginan dan perhatiannya tertuju kepada Tuhannya, dan kembali kepada-Nya dalam setiap masalah, sehingga ia pun dekat dengan Tuhannya dan tidak ada yang dipikirkannya selain mencari keridhaan-Nya. Oleh karena itu, pandangannya terhadap makhluk ciptaan-Nya adalah pandangan dengan penuh pemikiran dan mengambil pelajaran, bukan pandangan yang lalai dan tidak bermanfaat apa-apa.

[2870] Yakni Kami telah memberikan nikmat kepada hamba dan Rasul Kami Dawud 'alaihis salam dengan kenabian dan kitab. Kami telah memberikan karunia kepadanya ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh, nikmat agama dan dunia. Termasuk nikmat-Nya kepadanya adalah apa yang Allah istimewakan kepada Beliau berupa perintah-Nya kepada benda-benda mati, seperti gunung, dan makhluk hidup seperti burung-burung untuk mengulang-ulang tasbih dan tahmid bersama Beliau. Dalam hal ini terdapat nikmat kepada Beliau, karena termasuk keistimewaannya yang belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelum Beliau dan seorang pun setelahnya dan bahwa hal itu dapat mendorongnya dan mendorong yang lain untuk bertasbih ketika melihat benda mati dan benda hidup ini saling bersahut-sahutan untuk bertasbih, bertahmid dan bertakbir, sehingga membantu dzikrullah. Di samping itu, sebagaimana dikatakan banyak ulama, bahwa hal itu karena gembira mendengarkan suara Dawud, di mana Alah telah memberinya suara yang indah yang melebihi orang lain. Oleh karena itu, apabila Beliau mengulang-ulang tasbih, tahlil (ucapan *Laailaahaillallah*) dan tahmid dengan suara yang merdu itu, maka bergembiralah dengan riang setiap yang mendengarnya, baik manusia, jin, bahkan burung-burung dan gunung-gunung. Mereka bertasbih dengan memuji Tuhannya. Bisa juga agar Beliau memperoleh pahala tasbihnya, karena ia yang menjadi sebab, sehingga yang lain mengikuti tasbihnya.

[2871] Termasuk keutamaan yang Allah berikan untuk Beliau adalah dilunakkan-Nya besi untuk Beliau untuk membuat baju besi yang besar-besar. Alah juga mengajarkan kepada Beliau bagaimana cara membuatnya dan mengukur anyamannya. Oleh karena itu, menurut sebagian mufassir, besi di tangan Beliau seperti adonan.

11. [2872](yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amal yang saleh. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

وَلِسُلَيۡمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهۡرٞ وَرَوَاحُهَا شَهۡرٞۖ وَأَسَلۡنَا لَهُۥ عَيۡنَ ٱلۡقِطۡرِۖ وَمِنَ ٱلۡجِنِّ مَن يَعۡمَلُ بَيۡنَ يَدَيۡهِ بِإِذۡنِ رَبِّهِۦۖ وَمَن يَزِغۡ مِنۡهُمۡ عَنۡ أَمۡرِنَا نُذِقۡهُ مِنۡ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ١٢

12. [2873]Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)[2874] dan Kami alirkan cairan tembaga baginya[2875]. [2876]Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan barang siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.

يَعۡمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٖ كَٱلۡجَوَابِ وَقُدُورٖ رَّاسِيَٰتٍۚ ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ١٣

13. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung[2877], piring-piring yang (besarnya) seperti kolam[2878] dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). [2879]Bekerjalah wahai keluarga Dawud[2880] untuk bersyukur (kepada Allah)[2881]. Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur[2882].

[2872] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepada Dawud dan keluarganya, Allah memerintahkan mereka untuk bersyukur dan beramal saleh, merasakan pengawasan dari Allah dengan memperbaiki dan menjaga amalnya dari hal yang merusak, karena Dia melihat amal mereka, mengetahuinya dan tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya.

[2873] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keutamaan Dawud ‘alaihis salam, Dia menyebutkan keutamaan putranya yaitu Nabi Sulaiman ‘alaihis salam, dan bahwa Allah telah menundukkan angin untuknya yang berhembus mengikuti perintahnya dan dapat membawanya serta membawa apa yang bersamanya, bahkan perjalanan yang jauh hanya ditempuh dalam waktu sebentar, sehingga dalam sehari Beliau dapat menempuh jarak perjalanan yang biasa memakan waktu dua bulan.

[2874] Maksudnya, jika Sulaiman mengadakan perjalanan dari pagi sampai tengah hari maka jarak yang ditempuhnya sama dengan jarak perjalanan unta yang cepat dalam sebulan. Begitu pula jika ia mengadakan perjalanan dari tengah hari sampai sore, maka kecepatannya sama dengan perjalanan sebulan.

[2875] Yakni kami tundukkan untuknya cairan tembaga dan Kami mudahkan segala sebab untuk menghasilkan barang-barang darinya, seperti bejana dan lain-lain.

[2876] Allah juga menundukkan setan dan jin kepada Beliau, sehingga mereka tidak sanggup mendurhakai perintahnya.

[2877] Ketika itu tidak haram membuat patung. Adapun dalam syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hal itu diharamkan dengan tegas karena menjadi sarana kepada kesyirkkan.

[2878] Mereka membuatnya untuk Sulaiman, yakni untuk makan, karena Beliau membutuhkan yang tidak dibutuhkan selain Beliau.

[2879] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepada mereka, Dia memerintahkan mereka mensyukuri-Nya.

[2880] Mereka adalah Dawud, keluarga dan istrinya, karena nikmat itu mengena kepada semuanya, dan maslahatnya kembali kepada mereka semua.

[2881] Atas pemberian itu.

[2882] Yakni kebanyakan mereka tidak bersyukur kepada Allah Ta’ala atas nikmat yang diberikan itu.

فَلَمَّا قَضَيۡنَا عَلَيۡهِ ٱلۡمَوۡتَ مَا دَلَّهُمۡ عَلَىٰ مَوۡتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلۡأَرۡضِ تَأۡكُلُ مِنسَأَتَهُۥۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلۡجِنُّ أَن لَّوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ٱلۡغَيۡبَ مَا لَبِثُواْ فِي ٱلۡعَذَابِ ٱلۡمُهِينِ ١٤

14. [2883]Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib[2884] tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan[2885].

**Ayat 15-19: Keingkaran kaum Saba' terhadap nikmat Allah dan akibatnya.**

لَقَدۡ كَانَ لِسَبَإٖ فِي مَسۡكَنِهِمۡ ءَايَةٞۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٖ وَشِمَالٖۖ كُلُواْ مِن رِّزۡقِ رَبِّكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لَهُۥۚ بَلۡدَةٞ طَيِّبَةٞ وَرَبٌّ غَفُورٞ ١٥

15. [2886]Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Allah)[2887] di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri[2888], (kepada mereka dikatakan), "Makanlah

---

Syukur adalah mengakui dengan hatinya nikmat Allah, menerima karena butuh kepada-Nya, mengalihkannya untuk ketaatan kepada Allah dan menjaganya dari mengalihkan untuk maksiat.

[2883] Setan senantiasa bekerja keras untuk Nabi Sulaiman 'alaihis salam membuat bangunan dan lain-lain. Ketika itu, mereka menipu manusia dengan memberitahukan, bahwa mereka mengetahui yang gaib dan mengetahui hal-hal yang tersembunyi, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala ingin memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya kedustaan dakwaan mereka, karena tidak tahu yang gaib mereka tetap bekerja keras padahal Allah telah menaqdirkan Nabi-Nya Sulaiman 'alaihis salam wafat ketika shalat di mihrabnya dengan bersandar di atas tongkatnya, sehingga ketika mereka (para jin) melewati Beliau, mereka melihat bahwa Beliau sedang bersandar di atas tongkat, mereka mengira bahwa Beliau masih hidup dan mereka merasa takut kepadanya. Beliau wafat dalam keadaan bersandar dengan tongkatnya selama setahun, sedangkan jin bekerja keras sebagaimana biasanya tanpa menyadari wafatnya Beliau sampai rayap memakan tongkatnya, lalu jatuhlah jasad Beliau. Ketika itu setan berpencar dan manusia pun mengetahui bahwa jin itu tidak mengetahui yang gaib. Karena jika mereka mengetahui yang gaib, tentu mereka tidak tetap di atas siksaan atau kerja keras yang menghinakan itu.

[2884] Maka tidaklah tersembunyi bagi mereka tentang wafatnya Beliau.

[2885] Yani pekerjaan yang berat untuk kepentingan Nabi Sulaiman 'alaihis salam.

[2886] Saba' adalah sebuah kabilah yang terkenal di daerah dekat Yaman. Tempat kediaman mereka adalah sebuah negeri yang dikenal dengan nama Ma'rib. Termasuk nikmat Allah dan kelembutan-Nya kepada manusia secara umum dan kepada bangsa Arab secara khusus adalah Dia mengisahkan dalam Al Qur'an kisah orang-orang yang telah binasa yang dekat dengan bangsa Arab, sisa peninggalannya dapat disaksikan oleh mereka dan sering disebut-sebut. Yang demikian agar membuat mereka mau beriman dan mau menerima nasihat.

[2887] Menurut Syaikh As Sa'diy, maksud ayat (tanda) di sini adalah apa yang Allah limpahkan kepada mereka berupa berbagai macam nikmat dan menghindarkan dari mereka berbagai macam siksa, di mana hal ini menghendaki mereka untuk beribadah kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya.

[2888] Mereka mempunyai lembah yang besar, lembah itu biasa didatangi oleh aliran air yang banyak, dan mereka membuat bendungan yang kokoh yang menjadi tempat berkumpulnya air. Aliran air biasa mengalir kepadanya dan berkumpul di sana, lalu mereka alirkan dari bendungan itu ke kebun-kebun mereka yang berada di sebelah kanan dan sebelah kiri bendungan itu. Kedua kebun yang besar itu memberikan hasil yang baik, berupa buah-buahan yang cukup bagi mereka sehingga mereka bergembira dan senang, maka Allah memerintahkan mereka mensyukuri nikmat-Nya itu karena beberapa sisi, di antaranya adalah karena diberikan kedua kebun yang besar itu yang menjadi pusat makanan mereka, selain itu karena Allah telah

olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya[2889]. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun."

فَأَعْرَضُوا۟ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

16. Tetapi mereka berpaling[2890], maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar[2891] dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit pohon Sidr[2892].

ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ ۖ وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾

17. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَٰهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا ٱلسَّيْرَ ۖ سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

18. Dan Kami jadikan antara mereka (penduduk Saba') dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam), beberapa negeri yang berdekatan[2893] dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan[2894]. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman[2895].

---

menjadikan negeri mereka sebagai negeri yang baik karena udaranya yang baik, sedikit sesuatu yang menggangu kesehatan, dan di sana mereka memperoleh rezeki yang banyak. Di samping itu, Allah telah berjanji, bahwa jika mereka bersyukur, maka Dia akan mengampuni dan merahmati mereka. Oleh karena itu Dia berfirman, "*Negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.*" Selain itu juga, karena Allah mengetahui kebutuhan mereka dalam perdagangan dan berbisnis di negeri yang diberkahi, yaitu beberapa daerah di Shan'a (menurut sebagian ulama salaf), namun menurut yang lain bahwa negeri yang diberkahi yang mereka tuju adalah Syam. Allah telah mempersiapkan untuk mereka berbagai sebab dan sarana agar mereka dapat dengan mudah sampai ke sana dengan aman dan tanpa ada rasa takut, dan lagi daerahnya antara yang satu dengan yang lain saling bersambung sehingga mereka tidak perlu membawa bekal dan air (karena mereka bisa membeli langsung di daerah yang mereka lewati).

[2889] Karena nikmat yang dikaruniakan-Nya kepadamu di negeri Saba'.

[2890] Dari yang memberi nikmat (Allah) dan dari beribadah kepada-Nya, mereka tidak mau bersyukur kepada-Nya dan malah bosan dengannya sampai mereka meminta kebalikan dari itu dan berharap agar jarak perjalanan mereka dijauhkan, padahal sebelumnya mudah.

[2891] Maksudnya, banjir besar yang disebabkan runtuhnya bendungan Ma'rib, lalu menenggelamkan kebun dan harta mereka.

[2892] Pohon Atsl ialah sejenis pohon cemara, sedangkan pohon Sidr ialah sejenis pohon bidara.

[2893] Yakni menyambung dari Yaman ke Syam.

[2894] Sehingga mereka tidak tersesat dalam perjalanan.

[2895] Yang dimaksud dengan negeri yang Allah limpahkan berkah kepadanya ialah negeri yang berada di Syam, karena kesuburannya; dan negeri- negeri yang berdekatan itu ialah negeri-negeri antara Yaman dan Syam, sehingga orang-orang dapat berjalan dengan aman siang dan malam tanpa terpaksa berhenti di padang pasir dan tanpa mendapat kesulitan. Ini termasuk sempurnanya nikmat yang Allah berikan kepada mereka, dan Dia mengamankan mereka dalam perjalanan.

فَقَالُواْ رَبَّنَا بَٰعِدۡ بَيۡنَ أَسۡفَارِنَا وَظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فَجَعَلۡنَٰهُمۡ أَحَادِيثَ وَمَزَّقۡنَٰهُمۡ كُلَّ مُمَزَّقٍۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّكُلِّ صَبَّارٖ شَكُورٖ ﴿١٩﴾

19. Maka mereka berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami[2896], dan (berarti) mereka menzalimi diri mereka sendiri[2897]; maka Kami jadikan mereka bahan pembicaraan[2898] dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya[2899]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang bersabar[2900] dan bersyukur[2901].

**Ayat 20-23: Peringatan agar tidak mengikuti setan, berlepasnya patung-patung dari para penyembahnya, sembahan-sembahan selain Allah tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun, dan peniadaan syafaat bagi orang yang menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

وَلَقَدۡ صَدَّقَ عَلَيۡهِمۡ إِبۡلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقٗا مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢٠﴾

20. [2902]Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin[2903].

---

[2896] Mereka meminta agar kota-kota yang berdekatan itu dihapuskan dan dijadikan padang sahara yang tandus supaya mereka dapat berbangga diri di hadapan kaum fakir dengan mengendarai unta, serta membawa perbekalan dan air, atau maksudnya agar perjalanan menjadi panjang dan mereka dapat melakukan monopoli dalam perdagangan itu, sehingga keuntungan lebih besar.

[2897] Dengan kufur kepada Allah dan kepada nikmat-Nya, maka Allah menghukum mereka dan membinasakan mereka dengan mengirimkan banjir besar yang keras yang merobohkan bendungan mereka, membinasakan kebun-kebun mereka, maka bergantilah kebun yang indah itu menjadi kebun yang tidak ada manfaatnya, di mana buah-buahnya terasa pahit, dan tanaman lainnya yang tumbuh adalah pohon Atsl dan pohon Sidr. Yang demikian karena mereka merubah syukur dengan kekufuran, sehingga nikmat yang mereka peroleh dirubah dengan hukuman.

[2898] Bagi generasi setelah mereka.

[2899] Mereka kemudian berpencar setelah sebelumnya bersatu, dan Allah jadikan mereka bahan pembicaraan dan sebagai contoh bagi yang lain. Meskipun begitu, tidak ada yang mengambil pelajaran dari peristiwa itu selain orang yang bersabar lagi bersyukur sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas.

[2900] Yakni sabar dalam menerima musibah dan kepedihan, siap memikulnya karena mencari keridhaan Allah, tidak kesal bahkan ridha kepadanya.

[2901] Terhadap nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan mengakuinya, memuji yang memberinya nikmat dan mengalihkan nikmat itu untuk ketaatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Orang yang sabar lagi bersyukur ketika mendengar kisah mereka dan hal yang terjadi pada mereka dapat mengetahui bahwa musibah tersebut sebagai balasan terhadap kufurnya mereka kepada nikmat Allah dan bahwa barang siapa yang berbuat seperti itu akan diberikan balasan yang serupa, ia juga mengetahui, bahwa syukur kepada Allah dapat menjaga nikmat dan menolak hukuman. Demikian pula ia mengetahui, bahwa para rasul adalah benar dalam berita yang mereka sampaikan, dan bahwa pembalasan adalah benar sebagaimana ia melihat contoh-contohnya ketika di dunia.

[2902] Selanjutnya Allah menyebutkan, bahwa kaum Saba' telah membenarkan persangkaan Iblis, di mana dia pernah berkata, "*Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,-- Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.*" (lihat Al Hijr: 39-40) Ini adalah sangkaan Iblis, tidak secara yakin, karena ia tidak mengetahui yang gaib, dan tidak datang kepadanya berita dari Allah bahwa ia akan menyesatkan manusia semua kecuali orang-orang yang ia kecualikan. Oleh karena itu, mereka yang kufur kepada Allah termasuk orang-orang yang membenarkan sangkaan iblis dan terbawa bujukan dan rayuannya.

وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيۡهِم مِّن سُلۡطَٰنٍ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يُؤۡمِنُ بِٱلۡأٓخِرَةِ مِمَّنۡ هُوَ مِنۡهَا فِي شَكّٖۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَفِيظٞ ٢١

21. Dan tidak ada kekuasaan (Iblis) terhadap mereka[2904], melainkan hanya agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dan siapa yang masih ragu-ragu tentang (akhirat) itu[2905]. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu[2906].

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمۡلِكُونَ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا لَهُمۡ فِيهِمَا مِن شِرۡكٖ وَمَا لَهُۥ مِنۡهُم مِّن ظَهِيرٖ ٢٢

22. Katakanlah (Muhammad)[2907], "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah[2908]! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi[2909] [2910]dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنۡ أَذِنَ لَهُۥۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمۡ قَالُواْ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمۡۖ قَالُواْ ٱلۡحَقَّۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ ٢٣

---

[2903] Maka mereka tidak mengikutinya. Bisa jadi kisah kaum Saba' sampai pada firman Allah Ta'ala, "*Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang bersabar dan bersyukur.*" Sedangkan ayat setelahnya merupakan ayat yang baru, sehingga ayat tersebut umum mengena kepada semua orang yang mengikuti Iblis.

[2904] Yakni Iblis tidak berkuasa memaksa mereka mengikuti keinginannya, ia hanya bisa membujuk dan mengajak manusia.

[2905] Yakni agar tegak ujian, di mana dengannya dapat diketahui siapa yang benar dan siapa yang berdusta. Demikian pula dapat diketahui orang yang imannya benar yang kokoh ketika mendapatkan ujian dan dapat melawan syubhat-syubhat setan dengan orang yang imannya tidak teguh dan mudah goncang oleh syubhat yang datang meskipun kecil. Oleh karena itu, Allah menjadikan Iblis sebagai ujian, di mana dengannya Dia menguji hamba-hamba-Nya agar tampak siapa yang baik dan siapa yang buruk.

[2906] Dia menjaga hamba, menjaga amal mereka, menjaga balasannya dan nanti Dia akan memberikan secara sempurna untuk mereka.

[2907] Kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat menimpakan bahaya, sambil menerangkan kelemahannya dan menjelaskan batilnya beribadah kepadanya.

[2908] Untuk memberimu manfaat, karena telah berkumpul pada diri mereka sebab-sebab kelemahan dan mereka tidak sanggup mengabulkan doa dari berbagai sisi. Mereka juga tidak memiliki apa-apa meskipun kecil di langit dan di bumi.

[2909] Oleh karena itu, mereka tidak memiliki apa pun dan tidak memiliki peran pada penciptaan langit dan bumi.

[2910] Jika ada perkataan, "Memang mereka tidak memiliki apa-apa dan tidak memiliki peran dalam hal itu, tetapi bisa saja mereka sebagai pembantu bagi Allah, sehingga berdoa kepada sekutu-sektu itu bisa bermanfaat." Maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantahnya, bahwa Dia tidak memiliki pembantu sama sekali. Tinggallah masalah syafaat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala nafikan juga dalam ayat selanjutnya.

23. Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu)[2911]. [2912]Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,

---

[2911] Ayat ini merupakan bantahan terhadap sangkaan mereka, bahwa sesembahan-ssembahan mereka dapat memberikan syafaat bagi mereka di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ayat ini menerangkan bahwa pemberian syafaat hanya dapat berlaku dengan izin Allah.

Dengan demikian, semua ketergantungan kaum musyrik kepada tandingan-tandingan itu baik berupa manusia, pohon, patung, batu dan lainnya telah Allah putuskan dan telah Allah terangkan kebatilannya, telah Dia putuskan usulnya (dasar-dasarnya), karena orang musyrik, di mana yang dia seru dan dia sembah adalah selain Allah, tidaklah melakukannya kecuali karena mengharap manfaat darinya. Inilah yang membuat mereka berbuat syirk (yakni untuk memperoleh manfaat). Jika yang disembah selain Allah itu tidak berkuasa memberi manfaat, tidak menjadi pembantu bagi yang berkuasa memberi manfaat serta tidak mampu memberi syafaat tanpa izin-Nya, maka berdoa dan beribadah kepadanya merupakan kesesatan dalam akal dan batil dalam syara'.

Bahkan bagi orang musyrik, yang awal harapan dan maksudnya adalah memperoleh manfaat, namun Allah terangkan kebatilannya dan ketidakadaan manfaat, dan Dia menerangkan di ayat lain bahaya yang demikian bagi penyembahnya. Dia juga menerangkan, bahwa pada hari Kiamat, mereka dengan sesembahannya saling mengingkari dan saling laknat melaknat, dan tempat mereka adalah neraka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* (Terj. Al Ahqaaf: 6).

Namun anehnya, orang musyrik tetap saja enggan tunduk kepada para rasul karena persangkaannya bahwa para rasul manusia, ia malah ridha tunduk menyembah dan berdoa kepada batu dan pohon, ia sombong dari berbuat ikhlas kepada Allah Yang Maha Pengasih dan malah ridha menyembah sesuatu yang bahayanya lebih dekat daripada manfaatnya serta menaati musuhnya yang sesungguhnya, yaitu setan.

[2912] Firman Allah Ta'ala, *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar," dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Bisa jadi ayat ini berkenaan dengan kaum musyrik karena merekalah yang disebutkan dalam lafaz itu, sedangkan kaidah dalam hal dhamir (kata ganti nama) adalah kembali kepada yang lebih dekat, sehingga maknanya adalah, bahwa pada hari Kiamat, ketika rasa takut dihilangkan dari kaum musyrik lalu mereka ditanya saat akal mereka kembali sadar tentang keadaan mereka ketika di dunia serta tentang pendustaan mereka kepada kebenaran yang dibawa para rasul, lalu mereka mengakui bahwa yang mereka pegang (berupa kekafiran dan kesyirkkan) adalah batil, dan bahwa apa yang difirmankan Allah dan dikabarkan para rasul-Nya adalah hak. Ketika itu, tampak jelas bagi mereka apa yang mereka sembunyikan sebelumnya, dan mereka pun tahu bahwa yang benar adalah milik Allah dan mereka mengakui dosa-dosa mereka.

Bisa juga maksudnya, bahwa ayat ini adalah berkenaan dengan para malaikat, yaitu ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, lalu para malaikat mendengarnya, maka mereka langsung pingsan dan bersungkur sujud kepada Allah, kemudian malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah malaikat Jibril, lalu Allah menyampaikan wahyu kepadanya sesuai yang Dia inginkan. Ketika rasa takut telah dihilangkan dari hati para malaikat, maka masing-masing mereka bertanya kepada yang lain tentang firman Allah Ta'ala yang tadi mereka pingsan ketika mendengarnya, mereka berkata, "Apa yang difirmankan Tuhanmu?" Sebagian mereka berkata kepada yang lain, "(Perkataan) yang benar." Baik secara garis besar karena mereka tahu bahwa Allah tidaklah berkata kecuali yang benar dan bisa jadi sebagian mereka itu mengatakan, "Dia berfirman begini dan begitu." Dan ini pun termasuk kebenaran. Dengan demikian maknanya adalah bahwa kaum musyrik yang menyembah selain Allah yang telah diterangkan kelemahannya dan kekurangannya, yang tidak bermanfaat dari berbagai sisi, bagaimana mereka sampai berpaling dari mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah Rabbul 'alamin yang Mahatinggi lagi Mahabesar, di mana di antara keagungan-Nya adalah bahwa para malaikat yang mulia dan makhluk yang didekatkan sangat tunduk bahkan sampai pingsan ketika mendengar firman-Nya, dan mereka semua mengakui bahwa Dia tidaklah mengatakan kecuali yang hak (benar). Lalu mengapa kaum musyrik itu sombong dari beribadah kepada Tuhan yang seperti ini keadaanya, kerajaan dan kekuasaan-Nya begitu agung, maka Mahatinggi Allah dan Mahabesar Dia dari kesyirkkan orang-orang musyrik dan dari kedustaan mereka.

mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu[2913]?" Mereka menjawab, “(Perkataan) yang benar,” dan Dialah Yang Mahatinggi[2914] lagi Mahabesar[2915].

**Ayat 24-30: Yang memberikan rezeki adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, tingginya kalimat yang hak dan rendahnya kalimat kebatilan, serta umumnya risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.**

۞ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

24. [2916]Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit[2917] dan dari bumi[2918]?" Katakanlah, "Allah, [2919]" dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata[2920].

قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾

25. Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan[2921].”

---

[2913] Ayat ini menunjukkan bahwa Al Qur’an adalah firman Allah, bukan makhluk.

[2914] Dengan zat-Nya di atas seluruh makhluk-Nya, Dia berkuasa kepada mereka dan tinggi kedudukan-Nya karena Dia memiliki sifat-sifat yang agung.

[2915] Baik zat maupun sifat-Nya.

[2916] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dan bertanya tentang alasan kemusyrikannya.

[2917] Seperti hujan.

[2918] Seperti tanaman dan tumbuhan.

[2919] Mereka tentu akan mengatakan Allah, dan kalau pun mereka tidak mengatakannya tidak ada jawaban selain itu. Jika telah jelas, bahwa Allah saja yang memberikan rezeki kepada kita dari langit dan dari bumi maka mengapa yang disembah malah selain-Nya yang tidak memberikan rezeki dan tidak memberikan manfaat apa-apa.

[2920] Ini merupakan kelembutan dalam berdakwah. Ucapan ini diucapkan dari orang yang telah jelas kebenaran baginya dan dapat memastikan kebenaran yang dipegang olehnya, sedangkan musuhnya di atas kebatilan. Maksud ayat ini adalah, bahwa kami telah menerangkan dalil-dalil yang ada pada kami dan ada pada kamu di mana dengannya dapat diketahui secara yakin siapakah yang hak dan siapa yang batil, siapa yang mendapatkan petunjuk dan siapa yang tersesat? Sehingga menentukan siapa yang benar sudah tidak ada faedahnya lagi. Hal itu, karena jika anda membandingkan antara orang yang mengajak menyembah Allah yang mencipta semua makhluk, yang mengaruniakan berbagai nikmat dan menghindarkan berbagai bencana yang segala puji bagi-Nya dan kerajaan milik-Nya, yang berkuasa memberikan manfaat dan menghindarkan bahaya, yang mampu menghidupkan dan mematikan *dengan* orang yang mendekatkan diri kepada patung dan berhala atau kuburan yang tidak menciptakan dan memberikan rezeki, tidak berkuasa memberikan manfaat bagi dirinya apalagi bagi yang menyembahnya, tidak mampu menghidupkan dan mematikan, yang tidak memiliki bagian kekuasaan di alam semesta dan tidak memiliki peran apa-apa, yang tidak dapat dapat menolong dan memberikan syafaat, maka siapakah yang mendapatkan petunjuk dan siapakah yang tersesat, siapakah yang berbahagia dan siapakah yang sengsara? Tidak perlu dijelaskan siapa yang mendapat petunjuk dan bahagia, karena keadaannya lebih jelas daripada sekedar diucapkan.

[2921] Yakni masng-masing dari kami dan kamu untuknya amalnya, kamu tidak dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan, dan kami tidak dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan. Oleh karena itu, hendaknya tujuan kami dan kamu adalah mencari kebenaran dan menempuh jalan yang adil, dan jangan sampai menghalangi kamu dari mengikuti yang hak, karena hukum-hukum dunia berjalan sesuai yang

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَهُوَ ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

26. Katakanlah[2922], "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua[2923], kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar[2924]. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui."

قُلْ أَرُونِيَ ٱلَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِۦ شُرَكَآءَ ۖ كَلَّا ۚ بَلْ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

27. Katakanlah, "Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-Nya[2925], tidak mungkin[2926]! Sebenarnya Dialah Allah Yang Mahaperkasa[2927] lagi Mahabijaksana[2928].

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

28. [2929]Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira[2930] dan sebagai pemberi peringatan[2931], tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[2932].

---

tampak, yang diikuti di sana adalah yang hak dan yang dijauhi adalah yang batil. Adapun urusan amal, maka ada tempat lagi yang lain, di mana yang memutuskannya adalah hakim yang sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2922] Yakni kepada mereka.

[2923] Pada hari Kiamat.

[2924] Yakni Dia akan memberikan keputusan di antara kami dengan putusan yang memperjelas siapa yang benar dan siapa yang dusta, siapa yang berhak mendapat pahala dan siapa yang berhak mendapatkan siksa, dan Dia akan memasukkan yang benar ke dalam surga dan memasukkan yang salah ke dalam neraka.

[2925] Yakni di mana mereka? Apakah mereka di bumi atau di langit, karena Tuhan yang mengetahui yang gaib dan yang tampak telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia tidak memiliki sekutu di alam semesta. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah." Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu).*" (Terj. Yunus: 18) Bahkan para nabi dan rasul yang merupakan manusia pilihan tidak mengetahui adanya sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, wahai kaum musyrik perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-Nya dengan sangkaanmu yang batil. Pertanyaan ini tentu tidak bisa mereka jawab. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "Tidak mungkin", yakni tidak mungkin ada sekutu bagi Allah dan tidak ada tandingan bagi-Nya. Bahkan Dialah Allah yang tidak ada yang berhak disembah selain Dia, Dia Mahaperkasa, Dia berkuasa terhadap segala sesuatu, sedangkan selain-Nya dikuasai dan ditundukkan, dan Dia Mahabijaksana, di mana Dia merapikan ciptaan-Nya dan memperbagus syariat-Nya. Kalau pun tidak ada dalam hikmah dan syariat-Nya kecuali Dia memerintahkan tauhid dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, Dia mencintai hal itu dan menjadikannya sebagai jalan selamat, serta melarang syirk dan melarang mengadakan tandingan bagi-Nya serta menjadikannya sebagai jalan kesengsaraan dan kebinasaan, maka yang demikian sudah cukup sebagai bukti sempurnanya kebijaksanaan, lalu bagaimana dengan semua perintah dan larangan yang mengandung hikmah?

[2926] Sebagai penolakan terhadap keyakinan mereka bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mempunyai sekutu.

[2927] Yang berkuasa terhadap urusan-Nya.

[2928] Dalam mengatur makhluk-Nya.

[2929] Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah mengutus Rasul-Nya kecuali tugasnya untuk menyampaikan berita gembira kepada semua manusia dengan pahala Allah dan memberitahukan amal yang yang dapat mendatangkan pahala itu serta memperingatkan mereka dengan azab Allah dan memberitahukan amal yang mendatangkan azab itu, dan Beliau tidak memiliki kekuasaan apa-apa. Oleh karena itu, usulan (didatangkan

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلۡوَعۡدُ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٢٩

29. [2933]Dan mereka berkata, "Kapankah (datangnya) janji (azab) ini, jika kamu orang yang benar[2934]?"

قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوۡمٖ لَّا تَسۡتَـٔۡخِرُونَ عَنۡهُ سَاعَةٗ وَلَا تَسۡتَقۡدِمُونَ ٣٠

30. Katakanlah[2935], "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari Kiamat), kamu tidak dapat meminta penundaan atau percepatannya sesaat pun[2936]."

**Ayat 31-33: Berlepasnya orang-orang yang sombong dari orang-orang yang lemah yang mengikuti mereka, bagaimana mereka saling cela-mencela, dan bahwa tempat kembali masing-masing mereka adalah ke neraka.**

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن نُّؤۡمِنَ بِهَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ وَلَا بِٱلَّذِي بَيۡنَ يَدَيۡهِۗ وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوۡقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمۡ يَرۡجِعُ بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٍ ٱلۡقَوۡلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ لِلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ لَوۡلَآ أَنتُمۡ لَكُنَّا مُؤۡمِنِينَ ٣١

31. [2937]Dan orang-orang kafir berkata, "Kami tidak akan beriman kepada Al Quran ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya[2938]." Dan (alangkah mengerikan) kalau kamu melihat ketika

---

ayat atau mukijizat) yang diusulkan orang-orang yang mendustakan bukanlah urusan Beliau, bahkan hal itu ada di Tangan Allah.

[2930] Bagi orang-orang mukmin dengan surga.

[2931] Bagi orang-orang kafir dengan neraka.

[2932] Kebanyakan mereka tidak memiliki ilmu yang benar, keadaan mereka bisa sebagai sebagai orang yang jahil (bodoh) atau membangkang. Termasuk yang menunjukkan tidak adanya ilmu pada mereka adalah ketika usulan mereka tidak dipenuhi, akhirnya mereka menolak dakwah Beliau.

[2933] Di antara yang mereka usulkan adalah permintaan mereka untuk disegerakan azab yang diperingatkan kepada mereka.

[2934] Ini termasuk kezaliman mereka. Padahal apa kaitannya antara kejujuran dengan pemberitahuan kapan terjadinya, sehingga ketika belum terjadi, maka berarti tidak benar? Jelas, bahwa maksud mereka dengan kata-kata tersebut adalah menolak yang hak di samping sebagai bentuk kebodohan pada akal. Persamaannya dalam hal ini adalah ketika seseorang datang kepada sebuah kaum yang mereka mengetahui kejujurannya dan sikap tulusnya, di mana kaum tersebut memiliki musuh yang sedang mencari-cari kesempatan untuk menyerang mereka, lalu orang itu berkata, "Aku meninggalkan musuh kalian dalam keadaan sedang berjalan untuk menyerang dan memusnahkan kalian!" Jika salah seorang di antara mereka berkata, "Jika engkau memang benar, kapan datangnya?" Tentu pertanyaan seperti ini tidak pantas diajukan. Dengan demikian, menolak suatu berita dengan alasan tidak jelas kapan terjadinya termasuk kedunguan.

[2935] Kepada mereka memberitahukan waktu terjadinya.

[2936] Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap hari itu dan bersiap-siaplah untuk menghadapinya.

[2937] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa hari yang telah ditentukan untuk orang-orang yang mendustakan azab pasti akan datang ketika sudah tiba waktunya, maka di sini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan mereka pada hari itu, bahwa jika kita melihat keadaan mereka ketika dihadapkan kepada Tuhan mereka, pengikut dan pemimpin berkumpul bersama, tentu kita akan melihat perkara yang mengerikan, di mana antara mereka saling melempar kesalahan kepada yang lain.

orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah[2939] berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri[2940], "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang mukmin[2941].”

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ لِلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُوٓاْ أَنَحۡنُ صَدَدۡنَٰكُمۡ عَنِ ٱلۡهُدَىٰ بَعۡدَ إِذۡ جَآءَكُمۖ بَلۡ كُنتُم مُّجۡرِمِينَ ٣٢

32. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah[2942], "Kamikah yang telah menghalangimu untuk memperoleh petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak!) Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berbuat dosa.”

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ لِلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ بَلۡ مَكۡرُ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ إِذۡ تَأۡمُرُونَنَآ أَن نَّكۡفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجۡعَلَ لَهُۥٓ أَندَادٗاۚ وَأَسَرُّواْ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُاْ ٱلۡعَذَابَۚ وَجَعَلۡنَا ٱلۡأَغۡلَٰلَ فِيٓ أَعۡنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۖ هَلۡ يُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٣٣

33. Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya[2943].” Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab[2944]. Dan Kami pasangkan belenggu di

---

[2938] Seperti kitab Taurat dan Injil yang menunjukkan kepada kebangkitan karena pengingkaran mereka kepadanya.

[2939] Yaitu para pengikut.

[2940] Yaitu para pemimpin.

[2941] Yakni kalau bukan karena kamu menghalangi kami dari keimanan dan menghiasi kekafiran kepada kami lalu kami ikuti kamu. Maksud kata-kata mereka ini adalah agar azab itu ditimpakan kepada mereka para pemimpin mereka, tidak kepada selain mereka.

[2942] Meminta agar mereka mengerti sambil memberitahukan, bahwa semuanya sama-sama salah.

[2943] Yakni bahkan yang membuat kami seperti ini adalah makar kamu di malam dan siang hari karena kamu menghias kekafiran kepada kami di malam dan siang hari serta mengajak kami kepadanya, dan kamu katakan, bahwa yang demikian adalah benar, kamu cacatkan yang sesungguhnya benar, memperburuknya dan mengatakan bahwa ia adalah batil. Makarmu senantiasa kamu lancarkan kepada kami sehingga kami tersesat dan terfitnah.

Pelemparan kesalahan itu pun tidak berfaedah apa-apa selain membuat mereka saling berlepas diri dan menambah penyesalan semata sebagaimana pada lanjutan ayatnya.

[2944] Perdebatan antara mereka yang dilakukan untuk menyelamatkan diri dari azab pun selesai dan mereka pun tahu bahwa mereka telah berbuat zalim dan pantas mendapat azab, maka masing-masing dari mereka menyesal dan berangan-angan bahwa mereka dahulu di atas kebenaran serta meninggalkan kebatilan yang membuat mereka sampai kepada azab itu. Mereka sembunyikan penyesalan itu dalam hati mereka karena takut terbongkarnya aib jika mengakuinya, demikian pula mereka tetap tidak mengakuinya pada saat berada di sebagian tempat perhentian pada hari Kiamat. Akan tetapi, ketika mereka masuk ke dalam neraka, mereka tampakkan penyesalan itu. Mereka berkata, “*Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. -- Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.”* ( Terj. Al Mulk: 10-11)

leher orang-orang yang kafir[2945]. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan[2946].

**Ayat 34-39: Berpalingnya orang-orang yang hidup mewah dari beriman kepada para rasul, penjelasan bahwa rezeki berasal dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala; Dia melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan kepada siapa yang Dia kehendaki.**

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾

34. [2947]Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, "Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan.”

وَقَالُواْ نَحۡنُ أَكۡثَرُ أَمۡوَٰلٗا وَأَوۡلَٰدٗا وَمَا نَحۡنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾

35. Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab[2948].”

قُلۡ إِنَّ رَبِّي يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٣٦﴾

36. Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki[2949] dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki)[2950], tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

وَمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُم بِٱلَّتِي تُقَرِّبُكُمۡ عِندَنَا زُلۡفَىٰٓ إِلَّا مَنۡ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ جَزَآءُ ٱلضِّعۡفِ بِمَا عَمِلُواْ وَهُمۡ فِي ٱلۡغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

37. [2951]Dan bukanlah harta dan anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan

---

[2945] Mereka dibelenggu sebagaimana orang yang dipenjara dibelenggu, di mana dia akan dihinakan dalam penjara itu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, sambil diseret,-- Ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api,*” (Terj. Al Mu’min: 71-72) *Nas’alullahas salaamah wal ‘aafiyah fiddunyaa wal aakhirah*.

[2946] Berupa kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan.

[2947] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul bahwa keadaannya sama seperti orang-orang yang pada saat itu mendustakan Rasul mereka Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala ketika mengutus seorang rasul di satu tempat selalu saja diingkari oleh orang-orang yang hidup mewah lagi menyombongkan diri.

[2948] Maksudnya, oleh karena orang-orang kafir itu mendapat nikmat yang besar di dunia, maka berarti mereka dikasihi oleh Allah dan tidak akan diazab di akhirat. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjawab pada ayat selanjutnya, bahwa Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bukanlah menunjukkan seperti yang mereka sangka, karena rezeki di bawah kehendak Allah, jika Dia menghendaki, maka Dia melapangkannya kepada hamba-Nya dan jika Dia menghendaki, maka Dia membatasinya.

[2949] Sebagai ujian.

[2950] Sebagai cobaan.

[2951] Harta dan anak tidaklah yang mendekatkan seseorang kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, bahkan yang mendekatkan seseorang kepada Allah adalah iman dan amal saleh. Mereka itulah yang mendapatkan balasan berlipat ganda di sisi Allah.

yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan[2952]; dan mereka aman[2953] sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)[2954].

وَٱلَّذِينَ يَسۡعَوۡنَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلۡعَذَابِ مُحۡضَرُونَ ٣٨

38. Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami untuk melemahkan (menggagalkan azab kami), mereka itu dimasukkan ke dalam azab.

قُلۡ إِنَّ رَبِّي يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُ لَهُۥۚ وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن شَيۡءٖ فَهُوَ يُخۡلِفُهُۥۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ٣٩

39. Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya[2955]." Dan apa saja yang kamu infakkan[2956], Allah akan menggantinya[2957] dan Dialah Pemberi rezeki yang terbaik[2958].

**Ayat 40-45: Keadaan kaum musyrik pada hari Kiamat, penyembahan yang mereka lakukan kepada para malaikat dan bagaimana para malaikat berlepas diri darinya, serta bersihnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari sekutu dan anak.**

وَيَوۡمَ يَحۡشُرُهُمۡ جَمِيعٗا ثُمَّ يَقُولُ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمۡ كَانُواْ يَعۡبُدُونَ ٤٠

40. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka[2959] semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?"

قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِمۖ بَلۡ كَانُواْ يَعۡبُدُونَ ٱلۡجِنَّۖ أَكۡثَرُهُم بِهِم مُّؤۡمِنُونَ ٤١

41. Para malaikat itu menjawab[2960], "Mahasuci Engkau[2961]. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka[2962]; bahkan mereka telah menyembah jin[2963]; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu[2964]."

---

[2952] Satu kebaikan mendapatkan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus, bahkan sampai kelipatan yang banyak yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

[2953] Baik dari maut, bahaya maupun lainnya.

[2954] Mereka merasakan keamanan, ketenteraman dan kedamaian, serta memperoleh berbagai kenikmatan dan kesenangan.

[2955] Sebagai ujian dan cobaan.

[2956] Baik wajib atau sunat, kepada kerabat, tetangga, orang miskin, anak yatim atau selainnya.

[2957] Yakni janganlah kamu mengira bahwa infak mengurangi rezeki, bahkan Tuhan yang melapangkan dan menyempitkan rezeki berjanji akan menggantinya kepada orang yang berinfak.

[2958] Maka mintalah rezeki dari-Nya dan kerjakanlah segala sebab yang diperintahkan atau yang mubah, tidak yang haram.

[2959] Yakni orang-orang musyrik.

[2960] Dengan berlepas diri dari penyembahan mereka.

[2961] Dari sekutu dan tandingan.

[2962] Yakni kami butuh perlindungan-Mu, lalu bagaimana kami mengajak orang lain untuk menyembah kami? Atau pantaskah bagi kami mengambil pelindung selain-Mu?

[2963] Yang dimaksud jin di sini adalah jin yang durhaka yaitu setan-setan. Mereka memerintahkan manusia menyembah malaikat atau selainnya selain Allah, lalu manusia menaatinya. Ketaatan mereka itulah ibadah

فَٱلۡيَوۡمَ لَا يَمۡلِكُ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٖ نَّفۡعٗا وَلَا ضَرّٗا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُواْ ذُوقُواْ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ٤٢

42. [2965]Maka pada hari ini sebagian kamu tidak kuasa (mendatangkan) manfaat maupun (menolak) mudharat kepada sebagian yang lain[2966]. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim[2967], "Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulu kamu dustakan.”

وَإِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٖ قَالُواْ مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٞ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمۡ عَمَّا كَانَ يَعۡبُدُ ءَابَآؤُكُمۡ وَقَالُواْ مَا هَٰذَآ إِلَّآ إِفۡكٞ مُّفۡتَرٗىۚ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلۡحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمۡ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ٤٣

43. [2968]Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang[2969], mereka berkata, "Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang disembah oleh nenek moyangmu[2970],” dan [2971]mereka berkata, "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja.” Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran (Al Qur’an) itu datang kepada mereka[2972], "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”

وَمَآ ءَاتَيۡنَٰهُم مِّن كُتُبٖ يَدۡرُسُونَهَاۖ وَمَآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهِمۡ قَبۡلَكَ مِن نَّذِيرٖ ٤٤

44. [2973]Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca[2974] dan Kami tidak pernah mengutus seorang pemberi peringatan kepada mereka sebelum engkau (Muhammad)[2975].

---

mereka, karena ibadah adalah ketaatan sebagaimana firman Allah Ta’ala kepada orang yang mengambil sesembahan selain-Nya, *“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai Bani Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu",--Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.”* (Terj. Yasin: 60-61)

[2964] Yakni membenarkan kata-kata setan dan tunduk kepadanya, karena arti iman adalah pembenaran yang menghendaki ketundukan.

[2965] Setelah para malaikat berlepas diri dari mereka.

[2966] Yakni yang disembah tidak berkuasa memberikan apa-apa terhadap yang menyembah.

[2967] Setelah mereka masuk ke dalam neraka.

[2968] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan kaum musyrik ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang jelas, hujjah-hujjah-Nya yang terang dan dalil-dalilnya yang qath’i, yang menunjukkan kepada kebaikan, melarang dari keburukan, di mana ia merupakan nikmat terbesar yang datang kepada mereka yang seharusnya mereka imani, mereka benarkan, tunduk dan menerima, tetapi ternyata mereka menyikapinya dengan mendustakan orang yang membawanya dan mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2969] Yakni ayat-ayat Al Qur’an.

[2970] Yakni itulah maksud dia ketika dia menyuruh kamu mengikhlaskan ibadah kepada Allah agar kamu meninggalkan tradisi nenek moyangmu.

[2971] Ketika mereka berasalan dengan perbuatan nenek moyang mereka dan menjadikannya sebagai alasan untuk menolak yang dibawa para rasul, kemudian mereka mencela kebenaran dan mengatakan., “*(Al Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja.*”

[2972] Dengan maksud mendustakan kebenaran dan melariskan hal itu di tengah-tengah orang-orang yang bodoh.

[2973] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan penolakan mereka terhadap kebenaran dan bahwa penolakan itu adalah sekedar ucapan yang tidak sampai ke tingkatan syubhat apalagi hujjah, maka Dia

وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَمَا بَلَغُواْ مِعۡشَارَ مَآ ءَاتَيۡنَٰهُمۡ فَكَذَّبُواْ رُسُلِيۖ فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٥﴾

45. [2976]Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sedang orang-orang (kafir Mekah) itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa[2977] yang telah Kami berikan kepada orang-orang terdahulu itu namun mereka mendustakan para rasul-Ku. Maka lihathah bagaimana dahsyatnya akibat kemurkaan-Ku[2978].

**Ayat 46-54: Contoh berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik serta meninggalkan perdebatan yang membawa kepada terus-menerus di atas kebatilan.**

۞قُلۡ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍۖ أَن تَقُومُواْ لِلَّهِ مَثۡنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُواْۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا نَذِيرٞ لَّكُم بَيۡنَ يَدَيۡ عَذَابٖ شَدِيدٖ ﴿٤٦﴾

46. Katakanlah[2979], "Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja[2980], yaitu agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas)[2981] berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad)[2982]. Kawanmu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras."

---

menyebutkan bahwa ketika mereka hendak berhujjah, tidak ada lagi hujjah dan sandaran sama sekali bagi mereka.

[2974] Sehingga menjadi pegangan mereka.

[2975] Sehingga ada pada mereka ucapan rasul tersebut atau keadaannya yang dapat digunakan untuk membantah apa yang engkau bawa. Oleh karena itu, mereka tidak memiliki ilmu dan perkara terpuji yang berasal dari ilmu.

[2976] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menakut-nakuti mereka dengan tindakan-Nya yang dilakukan terhadap orang-orang yang mendustakan sebelum mereka.

[2977] Maksud dari sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada mereka ialah pemberian Allah tentang kepandaian ilmu pengetahuan, umur panjang, kekuatan jasmani, kekayaan harta benda dan sebagainya.

[2978] Yakni bagaimana pengingkaran-Ku kepada mereka dan hukuman-Ku kepada mereka, Kami telah memberitahukan tindakan Kami kepada mereka dengan pemberian hukuman. Di antara mereka ada yang Allah tenggelamkan, di antara mereka ada yang Allah binasakan dengan angin kencang, dengan suara keras yang mengguntur, dengan gempa yang dahsyat, dengan penenggelaman ke dalam bumi dan dengan hujan batu. Oleh karena itu, berhati-hatilah kamu wahai orang-orang yang mendustakan jika kamu tetap di atas itu, bisa saja kamu ditimpa seperti yang menimpa mereka.

[2979] Kepada mereka yang mendustakan lagi tetap membangkang, yang membantah kebenaran dan mendustakannya lagi mencela orang yang membawanya.

[2980] Yakni aku nasihatkan kamu untuk melakukan tindakan ini, tindakan yang jujur dan adil, aku tidak mengajakmu untuk mengikuti kata-kataku dan tidak pula meninggalkan kata-katamu tanpa ada yang mengharuskannya.

[2981] Untuk mencari kebenaran dan membahasnya baik dengan berkumpul beberapa orang atau sendiri untuk merenungi.

[2982] Yakni apakah Beliau seperti yang mereka katakan, yakni sebagai orang gila, di mana dalam dirinya terdapat sifat orang-orang gila ataukah Beliau seorang nabi yang benar, pemberi peringatan terhadap hal yang membahayakan kamu, yaitu azab yang ada di depanmu. Seandainya mereka menerima nasihat ini tentu akan jelas bagi mereka bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah orang gila, dan tidak mungkin Beliau seperti itu, karena keadaannya tidak terlihat sebagai orang gila, bahkan keadaannya adalah keadaan orang yang paling baik, gerakannya adalah gerakan yang paling baik, di mana Beliau adalah

قُلۡ مَا سَأَلۡتُكُم مِّنۡ أَجۡرٖ فَهُوَ لَكُمۡۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٞ ٤٧

47. Katakanlah (Muhammad), "Imbalan apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu[2983]. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu[2984]."

قُلۡ إِنَّ رَبِّي يَقۡذِفُ بِٱلۡحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلۡغُيُوبِ ٤٨

48. [2985]Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran[2986]. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib[2987]."

قُلۡ جَآءَ ٱلۡحَقُّ وَمَا يُبۡدِئُ ٱلۡبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ٤٩

49. Katakanlah, "Kebenaran telah datang[2988] dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi[2989]."

---

manusia yang paling sempurna adabnya, paling tenang, paling tawadhu' dan paling sopan, di mana hal itu tidaklah ada kecuali pada manusia yang paling kuat akalnya. Selanjutnya jika mereka mau memperhatikan ucapannya yang fasih, lafaznya yang manis, kalimatnya yang menyentuh hati, membersihkan jiwa, menyucikan hati, membangkitkan akhlak yang mulia, mendorong kepada akhlak yang bak dan menjauhkan dari akhlak yang buruk, di mana jika Beliau bicara maka akan ditatap oleh mata dengan rasa ta'zim kepadanya. Apakah orang yang seperti ini mirip dengan orang gila? Orang yang merenungi keadaan Beliau dan tujuannya adalah ingin mengetahui, apakah Beliau utusan Allah atau bukan, baik dengan berpikir sendiri atau bersama yang lain dengan suasana tenang, maka tentu dia akan dapat memastikan bahwa Beliau adalah utusan Allah dan benar-benar nabi-Nya. Mungkin di sana ada penghalang lagi yang menghalang mereka beriman, yaitu apakah Beliau meminta upah dari orang yang mengikuti seruannya atau mengambil upah atas dakwahnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kebersihan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari perkara itu sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[2983] Maksud perkataan ini adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sama sekali tidak meminta upah kepada mereka, tetapi yang diminta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah agar mereka beriman kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan iman itu adalah untuk kebaikan mereka sendiri.

[2984] Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, termasuk terhadap apa yang aku dakwahkan. Jika aku sebagai pendusta, tentu Dia akan menghukumku. Dia juga menyaksikan amalmu, menjaganya dan akan memberikan balasan.

[2985] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan dalil-dalil untuk menerangkan yang hak dan membatalkan yang batil, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa yang demikian sudah menjadi sunnah dan kebiasaan-Nya, yaitu mewahyukan kebenaran untuk mengalahkan yang batil, sehingga yang batil itu binasa, karena di sini Dia menerangkan yang hak dan membantah ucapan orang-orang yang mendustakan agar menjadi pelajaran bagi orang yang mengambil pelajaran dan sebagai ayat bagi orang yang memperhatikan.

[2986] Yang Dia sampaikan kepada para nabi.

[2987] Bagaimana ucapan orang-orang yang mendustakan kalah, kedustaan dan pembangkangan mereka terbongkar, kebatilan kalah dan kebenaran tampak semakin jelas, yang demikian tidak lain karena Allah Maha Mengetahui yang gaib, Dia mengetahui yang tersembunyi dalam hati berupa was-was dan syubhat, serta mengetahui sesuatu yang dapat menyingkirkannya berupa hujjah, maka Dia memberitahukannya kepada hamba-hamba-Nya dan menerangkannya kepada mereka. Oleh karena itulah, Dia berfirman pada ayat selanjutnya, "*Katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."*

[2988] Yakni telah tampak bersinar dan terang sebagaimana terangnya matahari.

[2989] Maksudnya ialah apabila kebenaran sudah datang maka kebatilan akan hancur binasa dan tidak dapat berbuat sesuatu untuk melawan dan meruntuhkan kebenaran itu.

قُلۡ إِن ضَلَلۡتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفۡسِيۖ وَإِنِ ٱهۡتَدَيۡتُ فَبِمَا يُوحِيٓ إِلَيَّ رَبِّيٓۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٞ قَرِيبٞ ٥٠

50. [2990]Katakanlah, "Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat untuk diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku[2991]. Sungguh, Dia Maha Mendengar[2992] lagi Mahadekat[2993]."

وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذۡ فَزِعُواْ فَلَا فَوۡتَ وَأُخِذُواْ مِن مَّكَانٖ قَرِيبٖ ٥١

51. Dan (alangkah mengerikan) sekiranya engkau melihat mereka (orang-orang kafir) ketika terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat); lalu mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka)[2994],

وَقَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِهِۦ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانِۭ بَعِيدٖ ٥٢

52. Dan (ketika) mereka berkata, "Kami beriman kepadanya[2995]." Namun bagaimana mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh[2996]?

وَقَدۡ كَفَرُواْ بِهِۦ مِن قَبۡلُۖ وَيَقۡذِفُونَ بِٱلۡغَيۡبِ مِن مَّكَانِۭ بَعِيدٖ ٥٣

53. Dan sungguh, mereka telah mengingkari Allah sebelum itu[2997]; dan mereka mendustakan tentang yang gaib dari tempat yang jauh[2998].

وَحِيلَ بَيۡنَهُمۡ وَبَيۡنَ مَا يَشۡتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشۡيَاعِهِم مِّن قَبۡلُۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ فِي شَكّٖ مُّرِيبِۭ ٥٤

54. Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan[2999] sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka terdahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam[3000].

---

[2990] Ketika kebenaran yang didakwahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semakin jelas, sedangkan orang-orang yang mendustakan malah menuduh Beliau sesat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kebenaran itu dan menerangkannya kepada mereka, serta menerangkan kelemahan mereka untuk mengadakan perlawanan kepada kebenaran serta memberitahukan, bahwa tuduhan sesat kepada Beliau tidaklah berpengaruh apa-apa terhadap kebenaran dan tidak dapat membantahnya, dan kalau pun Beliau memang sesat –dan tidak mungkin bagi Beliau untuk tersesat-, maka akibatnya untuk diri Beliau tidak kepada yang lain, dan jika Beliau mendapatkan petunjuk, maka bukan karena kemampuan Beliau dan kekuatan Beliau, akan tetapi karena wahyu yang Allah berikan kepada Beliau, di mana wahyu tersebut merupakan inti dari hidayah bagi Beliau dan selain Beliau.

[2991] Berupa Al Qur'an dan hikmah (As Sunnah).

[2992] Semua perkataan dan semua suara.

[2993] Dengan orang yang berdoa dan meminta kepada-Nya.

[2994] Mereka tidak jauh dari tempat azab, lalu mereka ditangkap dan dilemparkan ke dalam neraka.

[2995] Kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atau kepada Al Qur'an.

[2996] Maksudnya setelah mereka melihat bagaimana dasyatnya azab pada hari kiamat itu, mereka pun mau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya padahal tempat beriman itu sudah jauh yaitu di dunia. Kalau seandainya mereka beriman di waktu yang memungkinkan (di dunia), tentu iman mereka diterima.

[2997] Di dunia.

[2998] Yakni mereka gunakan kebatilan untuk mengalahkan kebenaran, padahal tidak mungkin kebatilan dapat mengalahkan yang hak. Kebatilan hanyalah punya kemampuan ketika kebenaran sedang lengah, karena jika yang hak (benar) tampil dan mendatangi yang batil, maka kebatilan itu pasti runtuh. Menurut Mujahid, mereka menuduh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sangkaan, bukan dengan keyakinan, yaitu ucapan mereka bahwa Beliau pesihir, penyair dan dukun. Dengan demikian, maksudnya adalah mereka menuduh Beliau dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui dan dari tempat yang tidak mereka ketahui.

# Surah Fathir (Pencipta)

**Surah ke-35. 45 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-4: Beberapa ayat ini memulai dengan memuji Allah Subhaanahu wa Ta'aala atas nikmat-nikmat-Nya dalam menciptakan langit, bumi dan para malaikat, serta penjelasan terhadap karunia-Nya kepada manusia.**

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ جَاعِلِ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُوْلِيٓ أَجۡنِحَةٖ مَّثۡنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَۚ يَزِيدُ فِي ٱلۡخَلۡقِ مَا يَشَآءُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١

1. Segala puji bagi Allah[3001] Pencipta langit dan bumi[3002], yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan)[3003] [3004]yang mempunyai sayap masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki[3005]. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

مَّا يَفۡتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحۡمَةٖ فَلَا مُمۡسِكَ لَهَاۖ وَمَا يُمۡسِكۡ فَلَا مُرۡسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٢

2. [3006]Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu[3007]. Dan Dialah Yang Mahaperkasa[3008] lagi Mahabijaksana[3009].

---

[2999] Yang mereka inginkan itu ialah beriman kepada Allah atau kembali ke dunia untuk bertobat.

[3000] Oleh karena itulah mereka tidak mau beriman.

Selesai tafsir surah Saba' dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya, bukan dengan kemampuan kami, dan kepada-Nya kami bertawakkal.

[3001] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji Diri-Nya karena Dia menciptakan langit dan bumi serta makhluk yang ada di antara keduanya, di mana hal itu menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, luasnya kerajaan-Nya, meratanya rahmat-Nya, indah kebijaksanaan-Nya, dan meliputnya ilmu-Nya.

[3002] Tanpa ada contoh sebelumnya.

[3003] Seperti mengurus perintah-perintah-Nya yang bersifat qadari (terhadap alam semesta), sebagai perantara antara Allah dengan makhluk-Nya untuk menyampaikan perintah-perintah agama-Nya.

[3004] Oleh karena para malaikat mengurus berbagai urusan dengan izin Allah, Dia menyebutkan kekuatan dan kecepatan mereka dalam perjalanan, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan mereka memiliki sayap sehingga mereka bisa terbang dengan cepat untuk melaksanakan perintah-Nya. Di antara mereka ada yang memiliki dua sayap, tiga atau empat sesuai hikmah-Nya, bahkan ada yang lebih dari itu seperti 600 sayap sebagaimana malaikat Jibril 'alaihis salam.

[3005] Baik menambah sifat fisiknya, kekuatannya, keindahannya, anggota tubuhnya maupun suaranya.

[3006] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang kesendirian-Nya dalam mengatur, memberi dan menahan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡۚ هَلۡ مِنۡ خَٰلِقٍ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ ٣

3. [3010]Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu[3011]. [3012]Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? [3013]Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)[3014]?

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدۡ كُذِّبَتۡ رُسُلٞ مِّن قَبۡلِكَۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرۡجَعُ ٱلۡأُمُورُ ٤

4. Dan jika mereka mendustakan engkau (setelah engkau beri peringatan)[3015], maka sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula[3016]. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan[3017].

**Ayat 5-8: Peringatan agar tidak tertipu oleh kehidupan dunia dan agar tidak mengikuti setan.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٥

5. Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu[3018] benar[3019], maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu[3020] dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah[3021].

---

[3007] Hal ini mengharuskan kita bergantung kepada Allah Ta'ala, butuh kepada-Nya dalam semua hal, dan agar kita tidak beribadah kecuali kepada-Nya.

[3008] Yang berkuasa terhadap urusan-Nya.

[3009] Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan memposisikan sesuatu pada posisinya.

[3010] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan semua manusia untuk mengingat nikmat-Nya kepada mereka. Hal ini mencakup mengingat dengan hati dengan mengakui, mengingat dengan lisan dengan memuji, dan mengingat dengan anggota badan dengan tunduk, karena mengingat nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala membuat seseorang bersyukur.

[3011] Ketika itu tertuju kepada penduduk Mekah, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menempatkan mereka di tanah haram dan mencegah adanya penyerangan dari pihak luar.

[3012] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan mereka terhadap dasar nikmat, yaitu menciptakan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka.

[3013] Oleh karena tidak ada yang mencipta dan memberi rezeki kecuali Allah, maka yang demikian menunjukkan keberhakan Allah untuk diibadahi dan disembah. Oleh karena itu Dia berfirman, *"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia,"*

[3014] Sedangkan kamu mengetahui bahwa Dialah Pencipta alam semesta dan Pemberi rezeki.

[3015] Seperti tentang tauhid, kebangkitan, hisab dan pembalasan.

[3016] Oleh karena itu, bersabarlah sebagaimana mereka bersabar.

[3017] Di akhirat. Dia akan membalas orang-orang yang mendustakan dan akan membela para rasul.

[3018] Seperti kebangkitan dan pembalasan terhadap amal.

[3019] Tidak ada keraguan padanya, dalil-dalil naqli dan 'aqli telah menunjukkan demikian. Oleh karena janji-Nya adalah benar, maka bersiap-siaplah untuk menghadapinya dan manfaatkanlah waktu-waktumu dengan beramal saleh.

[3020] Sehingga kamu lupa terhadap tujuan diciptakannya kamu.

إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمۡ عَدُوّٞ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّاۚ إِنَّمَا يَدۡعُواْ حِزۡبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ٦

6. Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh[3022], karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala[3023].

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٞ كَبِيرٌ ٧

7. [3024]Orang-orang yang kafir[3025], mereka akan mendapat azab yang sangat keras[3026]. Dan orang-orang yang beriman[3027] dan mengerjakan kebajikan[3028], mereka memperoleh ampunan[3029] dan pahala yang besar.

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنٗاۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۖ فَلَا تَذۡهَبۡ نَفۡسُكَ عَلَيۡهِمۡ حَسَرَٰتٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ٨

8. Maka apakah orang yang dijadikan terasa indah (oleh setan) perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu, (sama dengan orang yang diberi petunjuk oleh Allah)?[3030] [3031]Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan kepada mereka[3032]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

**Ayat 9-14: Sebagian fenomena kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam mengirimkan angin, menciptakan manusia, menciptakan air yang segar dan asin dan menciptakan malam dan siang.**

---

[3021] Karena santun-Nya dan penundaan hukuman dari-Nya.

[3022] Oleh karena itu musuhilah dia dan jangan menaati, karena dia selalu mencari kesempatan untuk menjatuhkan kamu, dan dia melihatmu, sedangkan kamu tidak melihatnya.

[3023] Inilah tujuannya. Oleh karena itu, barang siapa yang mengikutinya, maka dia akan dihinakan dengan azab yang menyala-nyala.

[3024] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan, bahwa manusia terhadap setan ada dua golongan; ada golongan yang menaati setan, yaitu orang-orang kafir, dan ada golongan yang tidak menaati setan, yaitu orang-orang yang beriman. Dia juga menjelaskan balasan terhadap masing-masingnya.

[3025] Kepada yang dibawa para rasul.

[3026] Keras zat maupun sifatnya, dan bahwa mereka kekal di dalamnya selam-lamanya.

[3027] Dengan hati mereka kepada semua yang diperintahkan Allah untuk diimani.

[3028] Sebagai konsekwensi dari keimanan.

[3029] Terhadap dosa-dosa mereka, dan tersingkir dari mereka keburukan dan hal yang tidak diinginkan.

[3030] Orang yang pertama amalnya buruk, melihat yang hak sebagai kebatilan dan melihat kebatilan sebagai kebenaran, sedangkan orang yang kedua amalnya baik, melihat hak sebagai kebenaran dan batil sebagai kebatilan, apakah sama keduanya? Tentu tidak sama.

[3031] Akan tetapi karena mendapatkan hidayah dan tersesat di Tangan Allah, maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

[3032] Yakni kepada orang-orang yang tersesat, di mana amal buruk mereka terasa indah dan setan menghalangi mereka dari kebenaran. Tugas Beliau hanyalah menyampaikan, dan tidak berkewajiban menjadikan mereka mendapat hidayah. Dan Allah-lah yang akan memberikan balasan terhadap amal mereka.

وَٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابٗا فَسُقۡنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٖ مَّيِّتٖ فَأَحۡيَيۡنَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ٩

9. [3033]Dan Allahlah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus)[3034] lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering)[3035]. Seperti itulah kebangkitan itu[3036].

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلۡعِزَّةُ جَمِيعًاۚ إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلۡعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرۡفَعُهُۥۚ وَٱلَّذِينَ يَمۡكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞۖ وَمَكۡرُ أُوْلَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ١٠

10. Barang siapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah[3037]. kepada-Nyalah akan naik[3038] perkataan-perkataan yang baik[3039], dan amal saleh[3040] Dia akan mengangkatnya[3041]. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan[3042] mereka akan mendapat azab yang sangat keras[3043], dan rencana jahat mereka akan hancur[3044].

وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ جَعَلَكُمۡ أَزۡوَٰجٗاۚ وَمَا تَحۡمِلُ مِنۡ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلۡمِهِۦۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٖ وَلَا يُنقَصُ مِنۡ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِي كِتَٰبٍۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ١١

---

[3033] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya kuasa-Nya dan luasnya kepemurahan-Nya.

[3034] Lalu Allah turunkan hujan kepadanya.

[3035] Maka bumi menjadi hidup dan makhluk hidup memperoleh rezeki.

[3036] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala apabila hendak membangkitkan, maka Dia menurunkan hujan dari bawah ‘Arsy yang mengena kepada bumi secara merata, lalu jasad-jasad itu tumbuh dalam kuburnya sebagaimana tumbuhnya sebutir biji di bumi, kemudian mereka datang menghadap Allah agar Dia memberikan keputusan kepada mereka dengan keputusan-Nya yang adil.

[3037] Maksudnya adalah wahai orang yang menginginkan kemuliaan, carilah kemuliaan itu dari yang memilikinya, dan yang memilikinya adalah Allah, dan hal itu tidak mungkin dicapai kecuali dengan ketaatan kepada-Nya.

[3038] Yakni diangkat kepada Allah, dihadapkan kepada-Nya dan akan dipuji Allah pelakunya di hadapan makhluk yang berada di dekat-Nya.

[3039] Seperti membaca Al Qur’an, ucapan tasbih, tahmid, tahlil (Laailaahaillallah), dan semua ucapan yang baik lainnya.

[3040] Baik amal hati, lisan maupun anggota badan.

[3041] Perkataan yang baik dan amal salehnya itu dinaikkan oleh Allah Ta’ala untuk diterima dan diberi-Nya pahala. Adapula yang berpendapat, bahwa amal saleh akan mengangkat perkataan yang baik sesuai amal saleh pada seorang hamba, amal itulah yang mengangkatnya. Apabila ia tidak memiliki amal saleh, maka tidak akan diangkat ucapannya kepada Allah Ta’ala. Amal itulah yang diangkat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mengangkat pelakunya dan memuliakannya. Adapun amal buruk, maka kebalikannya, tidak menambahkan selain kehinaan dan kerendahan.

[3042] Seperti orang-orang Quraisy yang berkumpul di Darunnadwah untuk menangkap dan memenjarakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, membunuh Beliau atau mengusir Beliau.

[3043] Mereka dihinakan sehina-hinanya.

[3044] Yakni akan binasa dan tidak membuahkan hasil apa-apa.

11. Dan Allah menciptakan kamu dari tanah[3045] kemudian dari air mani[3046], kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan)[3047]. Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh)[3048]. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah[3049].

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهُۥ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى ٱلْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

12. [3050]Dan tidak sama (antara) dua lautan; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari (masing-masing laut) itu kamu dapat memakan daging yang segar[3051] dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai[3052], dan di sana kamu melihat kapal-kapal berlayar membelah laut agar kamu dapat mencari karunia-Nya[3053] dan agar kamu bersyukur.

---

[3045] Yaitu dengan menciptakan nenek moyangmu Adam ‘alaihis salam dari tanah.

[3046] Yakni keturunannya dari air mani.

[3047] Dia senantiasa memindahkan keadaan kamu dari periode yang satu kepada periode yang selanjutnya sampai kamu berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan dan menikah, lalu kamu mempunyai anak dan keturunan. Menikah meskipun termasuk sebab untuk menghasilkan keturunan, namun tetap terikat dengan qadha’ Allah dan qadar-Nya serta ilmu-Nya. Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Demikian pula periode yang dilalui manusia juga dengan sepengetahuan-Nya dan qadha’-Nya.

[3048] Yakni dengan sepengetahuan-Nya, atau maksudnya tidaklah berkurang umur seseorang yang hendak sampai kepada akhirnya kalau bukan karena dia mengerjakan sebab-sebab berkurangnya umur seperti zina, durhaka kepada kedua orang tua, memutuskan tali silaturrahim dan perbuatan lainnya yang termasuk sebab pendeknya umur. Artinya, panjang dan pendeknya umur dengan adanya sebab dan tanpa sebab itu, semuanya dengan sepengetahuan Allah dan hal itu sudah dicatat dalam Lauh Mahfuzh.

[3049] Oleh karena itu, Tuhan yang mengadakan manusia dan merubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain sampai keadaan yang telah ditentukan baginya, tentu lebih mampu mengadakannya kembali, bahkan yang demikian mudah bagi-Nya. Demikian pula peliputan ilmu-Nya kepada semua bagian alam, baik alam bagian bawah maupun alam bagian atas, yang kecil maupun yang besar, yang tersembunyi dalam dada maupun janin yang tersembunyi dalam perut, bertambahnya amal dan berkurangnya dan dicatatnya semua itu dalam sebuah kitab, juga sama sebagai dalil bahwa Dia mampu menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Dan lagi Dia juga yang menghidupkan bumi setelah matinya.

[3050] Ayat ini menerangkan tentang kekuasaan Allah, hikmah-Nya dan rahmat-Nya, bahwa Dia menjadikan dua buah laut (satu laut dan satu lagi sungai) untuk maslahat penduduk bumi, dan bahwa keduanya tidaklah sama, karena maslahat menghendaki agar sungai-sungai itu tawar dan segar lagi sedap diminum sehingga dapat diminum dan dapat dipakai untuk menyirami tanaman, sedangkan laut terasa asin lagi pahit agar tidak merusak udara yang meliputi bumi dan agar keadaan airnya tidak berubah, karena air laut itu diam tidak mengalir, maka dengan dijadikan asin menghalanginya untuk berubah dan agar hewan yang hidup di sana (ikannya) lebih indah dan lebih nikmat.

[3051] Yakni ikan yang mudah dijaring di laut.

[3052] Seperti mutiara, marjan dan perhiasan lainnya yang diperoleh dari dalam lautan. Ini merupakan maslahat yang sangat besar bagi hamba. Termasuk maslahat di laut adalah Allah menundukan laut agar dapat membawa kapal, di mana kita melihat kapal membelah lautan, pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Kapal itu membawa penumpangnya, barang-barang berat dan perdagangan mereka. Sehingga karena karunia Allah dan ihsan-Nya itu tercapailah banyak maslahat.

[3053] Dengan berdagang.

يُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ كُلّٞ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡ لَهُ ٱلۡمُلۡكُۚ وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمۡلِكُونَ مِن قِطۡمِيرٍ ١٣

13. [3054]Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan[3055]. [3056]Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nyalah segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah[3057] tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari[3058].

إِن تَدۡعُوهُمۡ لَا يَسۡمَعُواْ دُعَآءَكُمۡ وَلَوۡ سَمِعُواْ مَا ٱسۡتَجَابُواْ لَكُمۡۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُونَ بِشِرۡكِكُمۡۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثۡلُ خَبِيرٖ ١٤

14. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu[3059], dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu[3060]. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu[3061] dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu[3062] seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti[3063].

**Ayat 15-18: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahakaya tidak membutuhkan makhluk-Nya, sedangkan semua makhluk butuh kepada-Nya, dan bahwa setiap manusia diminta pertanggung jawaban terhadap amalnya masing-masing.**

---

[3054] Termasuk pula ketika Allah memasukkan malam ke dalam siang dan siang ke dalam malam, setiap kali datang yang satu, maka yang satu lagi pergi, terkadang yang satu bertambah lamanya, sedangkan yang lain berkurang, dengan begitu tegaklah maslahat hamba baik untuk fisik mereka, hewan mereka maupun tanaman mereka.

[3055] Masing-masing beredar di tempat peredarannya sesuai yang Allah kehendaki, maka apabila ajal telah tiba, dunia telah dekat dengan kehancuran, maka keduanya berhenti berjalan, dan kekuatannya tidak berfungsi lagi, cahaya bulan akan hilang, matahari dilipat, dan bintang-bintang bertaburan..

[3056] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang makhluk-makhluk yang besar ini dan pelajaran yang ada di dalamnya yang menunjukkan sempurnanya Allah dan menunjukkan ihsan-Nya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nyalah segala kerajaan.*" Dia sendiri yang menciptakan makhluk-makhluk besar itu dan menundukkannya, Dialah Allah Tuhan yang berhak disembah, yang memiliki segala kerajaan.

[3057] Seperti patung dan berhala.

[3058] Yakni tidak memiliki apa-apa, sedikit atau banyak, dan tidak memiliki sedikit pun meskipun setipis kulit ari (kulit tipis pada buah).

[3059] Karena yang mereka seru antara benda mati, orang-orang yang telah mati atau para malaikat yang sibuk beribadah dan menaati Tuhan mereka.

[3060] Karena mereka tidak memiliki apa-apa dan tidak ridha dengan penyembahan orang yang menyembah mereka.

[3061] Mereka akan berlepas diri darimu dan dari penyembahanmu kepada mereka.

[3062] Tentang keadaan dunia dan akhirat.

[3063] Yakni tidak ada satu pun yang memberi keterangan kepadamu yang lebih benar daripada keterangan yang diberikan Allah. Oleh karena itu, yakinilah berita yang disampaikan-Nya dan jangan meragukannya.

Kandungan ayat ini menerangkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang berhak disembah dan bahwa menyembah selain-Nya adalah batil tidak memberikan faedah apa-apa bagi yang menyembahnya.

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

15. [3064]Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji[3065].

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾

16. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu)[3066].

وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾

17. Dan yang demikian itu tidak sulit bagi Allah.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَىْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

18. Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain[3067]. Dan jika seseorang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya[3068]. Sesungguhnya yang dapat engkau beri

---

[3064] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada semua manusia dan memberitahukan keadaan dan sifat mereka, bahwa mereka butuh kepada Allah dalam semua keadaan. Mereka butuh diciptakan, mereka butuh diberikan kemampuan untuk melakukan sesuatu, mereka butuh diberi-Nya rezeki dan kenikmatan, mereka butuh dihindarkan dari bencana, mereka butuh diurus dan diatur-Nya, mereka butuh beribadah kepada-Nya, mereka butuh diajarkan-Nya sesuatu yang belum mereka ketahui, dan mereka butuh segalanya kepada Allah, baik mereka sadari atau tidak. Akan tetapi, orang yang diberi taufik di antara mereka seantiasa menyadari kebutuhannya baik yang terkait dengan urusan dunia maupun agama dan merendakan diri kepada-Nya serta meminta-Nya agar tidak menyerahkan urusan kepada dirinya walau sekejap pun serta membantunya dalam semua urusan, maka orang inilah yang lebih berhak mendapatkan pertolongan sempurna dari Allah Tuhannya, di mana Dia lebih sayang kepadanya daripada sayangnya seorang ibu kepada anaknya.

[3065] Dia Mahakaya secara sempurna dari berbagai sisi, sehingga Dia tidak membutuhkan seperti halnya makhluk-Nya membutuhkan dan tidak membutuhkan apa-apa dari alam semesta. Yang demikian karena kesempurnaan sifat-Nya, di mana semua sifat-Nya adalah sifat sempurna dan agung. Di antara Mahakayanya Dia adalah, Dia memberikan kekayaan kepada makhluk-Nya di dunia dan akhirat.

Dia juga Maha Terpuji, pada zat-Nya, nama-Nya karena semuanya indah, dan sifat-Nya karena semua sifat-Nya Tinggi. Di samping itu, perbuatan-perbuatan-Nya berjalan di antara memberi karunia dan ihsan, berbuat adil, hikmah (bijaksana), dan rahmat (sayang). Demikian pula pada perintah dan larangan-Nya yang semuanya mengandung keadilan, kebijaksanaan dan rahmat. Dia Maha Terpuji karena apa yang ada pada-Nya dan karena pemberian dari-Nya. Dia Maha Terpuji di tengah Mahakaya-Nya.

[3066] Maksudnya bisa juga, bahwa jika Dia menghendaki, Dia dapat membinasakan kamu wahai manusia dan menggantimu dengan manusia yang baru yang taat kepada Allah. Sehingga ayat ini merupakan ancaman kepada manusia. Bisa juga maksudnya adalah menetapkan adanya kebangkitan, dan bahwa kehendak Allah berlaku dalam segala sesuatu, demikian pula Dia mampu menghidupkan kembali manusia setelah mati, akan tetapi waktunya telah ditetapkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, tidak maju dan tidak mundur. Makna ini ditunjukkan oleh ayat 18.

[3067] Maksudnya, masing-masing orang memikul dosanya sendiri-sendiri.

[3068] Keadaan di akhirat tidaklah seperti di dunia, di mana beban yang dipikul seseorang dapat dibantu dipikul oleh yang lain.

peringatan hanya orang-orang yang takut kepada (azab) Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya[3069] dan mereka yang mendirikan shalat[3070]. Dan barang siapa yang menyucikan dirinya[3071], sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. dan kepada Allah-lah tempat kembali[3072].

**Ayat 19-28: Contoh-contoh yang menunjukkan tidak samanya antara keimanan dan kekafiran sebagaimana tidak sama antara cahaya dengan kegelapan, bukti yang menunjukkan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan penjelasan tentang keutamaan para ulama yang bertakwa.**

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ﴿١٩﴾

19. Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat[3073].

وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ ﴿٢٠﴾

20. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya[3074],

وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ ﴿٢١﴾

21. Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas[3075],

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾

22. [3076]Dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati[3077]. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki[3078] dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar[3079].

---

[3069] Di antara ahli tafsir ada yang menafsirkan *bil ghaib* dalam ayat ini ialah orang-orang yang takut kepada Allah di waktu rahasia atau terang-terangan. Rasa takut dari seorang hamba membuatnya beramal agar tidak disiksa karena menyia-nyiakan yang diperintahkan serta menghindarkan diri dari mengerjakan sesuatu yang mendatangkan azab.

[3070] Mereka inilah yang mau menerima peringatan dan memperoleh manfaat darinya. Maksud mendirikan shalat adalah melaksanakannya dengan batasan-batasannya, syarat-syarat dan rukun-rukunnya serta melaksanakan kewajibannya dan melakukan kekhusyuan di dalamnya. Shalat yang dilakukannya itu dapat mengajaknya kepada kebaikan dan mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar.

[3071] Dari berbagai aib, seperti riya', sombong, dusta, menipu, membuat makar, melakukan kemunafikan dan akhlak tercela lainnya, serta menghiasi dirinya dengan akhlak mulia seperti ikhlas, tawadhu', jujur, bersikap lembut, dan memberikan ketulusan kepada manusia (tidak menipu), selamatnya dada dari dengki dan dendam, serta akhlak buruk lainnya, maka pembersihan dirinya itu manfaatnya untuk dirinya sendiri sebagaimana dierangkan dalam lanjutan ayatnya.

[3072] Dia akan menghisab amal yang dikerjakan makhluk-Nya dan akan memberikan balasan. Dia sama sekali tidak akan meninggalkan amal yang besar maupun yang kecil.

[3073] Ada yang menafsirkan, tidak sama antara orang mukmin dengan orang kafir.

[3074] Ada yang menafsirkan, tidak sama kekafiran dengan keimanan.

[3075] Ada yang menafsirkan, tidak sama antara surga dengan neraka.

Oleh karena yang disebutkan itu tidak sama dan semua manusia mengakuinya, maka demikian pula tidak sama hal yang bertentangan secara maknawi, sehingga tidak sama antara orang mukmin dengan orang kafir, orang yang mendapatkan petunjuk dengan orang yang tersesat, orang yang berilmu dengan orang yang bodoh, penghuni surga dengan penghuni neraka, orang yang hidup hatinya dengan orang yang mati hatinya, antara keduanya jelas terdapat perbedaan. Apabila kita telah mengetahui perbedaan antara keduanya, dan bahwa yang satu lebih baik daripada yang lain, maka hendaknya kita mengutamakan yang lebih baik.

إِنۡ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾

23. Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan.

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗاۚ وَإِن مِّنۡ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٞ ﴿٢٤﴾

24. Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran[3080] sebagai pembawa berita[3081] gembira dan sebagai pemberi peringatan[3082]. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan[3083].

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدۡ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَبِٱلزُّبُرِ وَبِٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُنِيرِ ﴿٢٥﴾

25. Dan jika mereka mendustakanmu[3084], maka sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul); ketika rasul-rasulnya datang dengan membawa keterangan yang nyata (mukjizat), zubur[3085], dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna[3086].

ثُمَّ أَخَذۡتُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۖ فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

26. Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir[3087]; maka (lihatlah) bagaimana akibat kemurkaan-Ku[3088].

---

[3076] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa tidaklah sama sesuatu yang berlawanan menurut kebijaksanaan Allah dan menurut apa yang Dia tanamkan ke dalam hati hamba-hamba-Nya berupa fitrah yang selamat.

[3077] Orang yang hidup adalah orang mukmin, sedangkan orang yang mati adalah orang kafir.

[3078] Maksudnya, Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dengan memberi kesanggupan untuk mendengarkan dan menerima keterangan-keterangan yang disampaikan.

[3079] Maksudnya, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak dapat memberi petunjuk kepada orang-orang musyrik yang telah mati hatinya, sebagaimana panggilan seseorang kepada penghuni kubur tidak ada faedahnya, demikian pula seruan yang ditujukan kepada orang byang berpaling lagi membangkang, akan tetapi kewajibanmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan, baik mereka menerima atau tidak sebagaimana diterangkan dalam lanjutan ayatnya.

[3080] Yakni dengan membawa petunjuk karena manusia membutuhkannya, dan lagi ketika itu belum ada rasul, pengetahuan agama hilang dan manusia sangat butuh sekali kepada petunjuk, maka Allah mengutus Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rahmat kepada alam semesta. Allah mengutus Beliau dengan membawa agama yang lurus dan jalan yang lurus, ia merupakan kebenaran dan Allah menurunkan kepada Beliau Al Qur'an juga sebagai kebenaran.

[3081] Kepada orang yang mau memenuhi seruan (beriman) dengan pahala segera atau ditunda.

[3082] Kepada orang yang tidak mau memenuhi seruan (kafir) dengan azab Allah segera atau ditunda..

[3083] Yakni seorang nabi yang memberi peringatan untuk menegakkan hujjah. Oleh karena itu, Beliau bukanlah seorang rasul yang baru.

[3084] Wahai rasul, maka engkau bukanlah rasul pertama yang didustakan.

[3085] Zubur ialah lembaran-lembaran yang berisi wahyu yang diberikan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang isinya mengandung hukum dan hikmah.

[3086] Yakni yang bersinar beritanya dan adil hukumnya seperti Taurat dan Injil. Oleh karena itu, pendustaan mereka kepada para rasul bukanlah karena ketidakjelasan atau karena kurang pada apa yang dibawa rasul, bahkan disebabkan kezaliman dan pembangkangan mereka

[3087] dengan berbagai hukuman.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا ۚ وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾

27. [3089]Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis[3090] putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

28. Dan demikian (pula) di antara manusia, hewan-hewan melata dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama[3091]. Sungguh, Allah Mahaperkasa[3092] lagi Maha Pengampun[3093].

---

[3088] Yakni akibat pengingkaran-Ku kepada mereka dengan menghukum dan membinasakan mereka. Oleh karena itu, janganlah kamu mendustakan rasul yang mulia ini (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), sehingga nantinya kamu akan ditimpa seperti yang menimpa mereka, berupa azab yang pedih dan memperoleh kehinaan.

[3089] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan ciptaan-Nya yang beraneka macam di mana asalnya adalah satu dan materinya juga satu, namun terjadi perbedaan yang mencolok sebagaimana yang kita saksikan, untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya betapa sempurnanya kekuasaan-Nya dan betapa indah kebijaksanaan-Nya. Contoh dalam hal ini adalah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan air dari langit, lalu Dia mengeluarkan daripadanya tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang beraneka macam sebagaimana yang kita saksikan, padahal airnya satu macam dan tanahnya juga satu macam. Termasuk pula gunung-gunung yang Allah jadikan sebagai pasak di bumi, kita dapat melihat gunung-gunung yang yang berbeda-beda, bahkan satu gunung saja ada beberapa warna pada jalannya; ada jalan yang berwarna putih, ada yang berwarna kuning dan merah, bahkan ada yang berwarna hitam pekat. Termasuk pula manusia, hewan melata dan hewan ternak sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya, yakni pada mereka juga terdapat keanekaragaman warna, sifat, suara, dan rupa sebagaimana yang kita lihat, padahal semuanya dari asal dan materi yang satu. Perbedaan itu merupakan dalil 'aqli (akal) yang menunjukkan kepada kehendak Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengkhususkan masing-masingnya dengan warna tertentu dan sifat tertentu. Demikian pula menunjukkan qudrat (kekuasaan) Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengadakan hal itu, dan menunjukkan hikmah dan rahmat-Nya, di mana adanya perbedaan itu terdapat berbagai maslahat dan manfaat, dapat mengenal jalan dan mengenal antara yang satu dengan yang lain, berbeda jika sama tentu sulit dikenali. Yang demikian juga menunjukkan luasnya ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Dia akan membangkitkan manusia yang berada dalam kubur, akan tetapi orang yang lalai melihat hal itu dengan pandangan yang lalai, tidak membuatnya sadar. Oleh karena itulah hanya orang-orang yang takut kepada Allah-lah yang dapat mengambil manfaat darinya, dan dengan pikirannya yang lurus dapat membuatnya mengetahui hikmahnya sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[3090] Judad di ayat tersebut bisa diartikan jalan di pegunungan.

[3091] Oleh karena itu, orang yang lebih mengenal Allah, maka akan bertambah rasa takutnya, di mana hal itu akan membuatnya menahan diri dari maksiat dan mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Zat yang dia takuti. Ayat ini menunjukkan keutamaan ilmu, karena ilmu menambah seseorang takut kepada Allah, dan orang-orang yang takut kepada Allah itulah orang-orang yang mendapatkan keistimewaan dari-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*" (terj. Al Bayyinah: 8)

[3092] Yakni Mahasempuna keperkasaan-Nya, di mana dengan keperkasaan-Nya Dia menciptakan makhluk yang beraneka macam itu.

**Ayat 29-35: Mengambil manfaat dari Al Qur’an adalah dengan mengamalkannya, penjelasan tentang orang-orang yang mewarisi Al Qur’an, perbedaan tingkatan mereka, dan penjelasan tentang kenikmatan surga.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah[3094] dan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan[3095], mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi[3096],

لِيُوَفِّيَهُمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ غَفُورٞ شَكُورٞ ﴿٣٠﴾

30. [3097]Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka[3098] dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri[3099].

وَٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ هُوَ ٱلۡحَقُّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرُۢ بَصِيرٞ ﴿٣١﴾

31. [3100]Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) yaitu Kitab (Al Quran) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya[3101]. Sungguh, Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya[3102].

---

[3093] Dosa-dosa hamba-hamba-Nya yang bertobat.

[3094] Yakni yang mengikuti perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, membenarkan beritanya dan meyakininya, tidak mengedapan ucapan apa pun di atasnya, dan membaca pula lafaz-lafaznya serta mempelajarinya, mempelajari maknanya dan menggali isinya. Inilah arti tilawah, yakni mengikuti dan membaca. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang shalat secara khusus setelah umum, di mana shalat adalah tiang agama, cahaya kaum muslimin, timbangan keimanan dan tanda benarnya keislamannya. Demikian pula disebutkan infak, baik kepada kerabat, orang-orang miskin, anak yatim dan lainnya, dan termasuk pula zakat, kaffarat, nadzar dan sedekah.

[3095] Yakni dalam setiap waktu.

[3096] Karena perdagangan itu adalah perdagangan yang paling tinggi dan paling utama keuntungannya, yaitu memperoleh keridhaan Allah, memperoleh pahala-Nya yang banyak (surga) dan selamat dari kemurkaan dan siksa-Nya (neraka). Yang demikian karena mereka ikhlas dalam melakukan amal itu, tidak ada maksud atau niat yang buruk sama sekali.

[3097] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutrkan, bahwa mereka memperoleh apa yang mereka harapkan.

[3098] Sesuai banyak atau sedikitnya amal itu.

[3099] Yakni menerima kebaikan mereka meskipun sedikit.

[3100] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan, bahwa kitab yang yang diwahyukan-Nya kepada Rasul-Nya adalah kebenaran, karena kandungannya benar sehingga seakan-akan kebenaran terbatas hanya di dalamnya. Jika ia merupakan kebenaran, maka berarti apa yang ditunjukkannya seperti tentang masalah ketuhanan, masalah gaib dan lainnya adalah benar dan sesuai kenyataan, sehingga tidak boleh mengartikan yang berbeda dengan zahirnya atau berbeda dengan yang ditunjukkan olehnya.

[3101] Baik kitab-kitab maupun rasul-rasul sebelumnya, karena kitab-kitab dan rasul-rasul sebelumnya memberitakan tentang kedatangan kitab Al Qur’an itu dan kedatangan rasul yang membawanya. Oleh karena itu, seseorang tidak bisa dikatakan beriman kepada kitab-kitab sebelumnya jika ia tidak beriman kepada Al Qur’an ini, karena dengan kafir kepadanya maka berarti kafir kepada semua kitab yang diturunkan sebelumnya.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

32. Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami[3103], lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri[3104], ada yang pertengahan[3105] dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[3106] dengan izin Allah[3107]. Yang demikian itu adalah karunia yang besar[3108].

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾

33. [3109](Mereka akan mendapat) surga 'Adn[3110], mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara[3111], dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera[3112].

---

[3102] Oleh karena itu, Dia memberikan kepada setiap umat dan setiap orang pemberian yang sesuai dengan keadaannya. Contohnya adalah, bahwa syariat-syariat sebelumnya tidaklah cocok kecuali pada zaman itu, dan pada zaman sekarang karena rasul terakhir yang tidak ada lagi rasul setelahnya adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka syariat yang cocok untuk zaman sekarang dan seterusnya sampai hari Kiamat adalah syariat yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, ketika Nabi Isa ‘alihis salam nanti turun menjelang hari Kiamat, maka Beliau mengikuti syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Syariat Nabi Muhammad itulah syariat yang cocok untuk saat ini dan seterusnya, cocok di setiap umat dan setiap tempat dan menjamin kebaikan di setiap waktu. Oleh karenanya, umat ini adalah umat yang paling sempurna akalnya, paling baik pikirannya, paling halus hatinya dan paling bersih jiwanya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memilih mereka dan memilih agama Islam untuk mereka serta mewariskan kepada mereka kitab-Nya sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[3103] Yaitu umat Islam.

[3104] Dengan meremehkan dalam mengamalkannya atau lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya atau melakukan maksiat namun di bawah kufur.

[3105] Yakni mengamalkannya pada sebagian besar waktunya atau orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya atau membatasi dirinya dengan yang wajib dan meninggalkan yang haram.

[3106] Yakni orang-orang yang kebaikannya sangat banyak dan jarang berbuat kesalahan. Ada pula yang berpendapat, bahwa yang dimaksud yang lebih dahulu berbuat kebaikan adalah orang yang menggabung ilmunya dengan mengajarkan dan mengamalkannya. Ada pula yang berendapat, bahwa maksudnya adalah orang yang bersegera dan bersungguh-sungguh sehingga ia mendahului yang lain, ia mengerjakan yang wajib dan menambah dengan yang sunat, serta meninggalkan yang haram dan yang makruh.

Meskipun demikian, semuanya dipilih oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala meskipun tingkatan mereka berbeda-beda, masing-masingnya mendapat warisan kitab-Nya itu (Al Qur’an) bahkan orang yang menzalimi dirinya sekali pun. Adapun maksud mewarisi kitab-Nya adalah mewarisi ilmunya dan pengamalannya, mempelajari lafaznya dan menggali maknanya.

[3107] Kata-kata “dengan izin Allah” ini kembali kepada orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan agar ia tidak tertipu dengan amalnya, karena ia tidaklah sampai seperti itu kecuali dengan taufik dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan pertolongan-Nya, sehingga sepatutnya ia menyibukkan dirinya untuk bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala atas nikmat-Nya itu.

[3108] Yakni mewarisi kitab-Nya yang agung itu merupakan karunia yang besar, di mana semua nikmat jika dibandingkan dengannya menjadi tidak ada apa-apanya. Sehingga nikmat yang paling besar secara mutlak adalah mewarisi kitab Al Qur’an ini.

[3109] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan balasan-Nya kepada orang-orang yang telah diwariskan-Nya kitab kepada mereka.

[3110] Surga penuh dengan pohon-pohon, tempat berteduh, kebun-kebun yang indah, sungai yang memancar, istana-istana yang tinggi, tempat-tempat yang mewah dalam waktu yang kekal selama-lamanya. Adapun

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾

34. [3113]Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami[3114]. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun[3115] lagi Maha Mensyukuri[3116].

ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

35. Yang dengan karunia-Nya[3117] menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga)[3118]; di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu[3119]."

**Ayat 36-38: Gambaran keadaan orang-orang kafir di neraka dan azab yang mereka peroleh.**

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾

36. [3120]Dan orang-orang yang kafir[3121], bagi mereka neraka Jahannam[3122]. Mereka tidak dibinasakan[3123] hingga mereka mati[3124], dan tidak diringankan dari mereka azabnya[3125]. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir.

---

'Adn artinya adalah tempat tinggal. Sehingga surga 'Adn adalah surga yang menjadi tempat tinggal yang kekal.

[3111] Baik laki-laki maupun wanita. Mereka diberi gelang emas, dan diberikan mutiara yang dirangkaikan di pakaian dan badan mereka.

[3112] Baik sutera tipis maupun sutera tebal.

[3113] Setelah sempurna kenikmatan dan kesenangan mereka.

[3114] Oleh karena itu, mereka tidak akan sedih karena apa pun seperti halnya di dunia, di mana mereka bersedih karena kurangnya keelokan mereka, kurangnya makanan dan minuman mereka, kurangnya kesenangan dan kurangnya penghidupan mereka. Mereka memperoleh kesenangan yang bertambah-tambah.

[3115] Karena Dia mengampuni ketergelinciran kami. Dengan ampunan-Nya mereka selamat dari segala yang tidak diinginkan dan yang ditakuti. Dengan syukur-Nya dan karunia-Nya mereka memperoleh segala yang diinginkan dan dicintai.

[3116] Karena Dia menerima kebaikan kami dan melipatgandakan, dan memberikan kepada kami karunia-Nya melebihi amal yang kami lakukan dan melebihi yang kami cita-citakan.

[3117] Yakni bukan karena amal kami. Kalau bukan karena karunia dan kepemurahan-Nya, tentu kami tidak akan sampai ke tempat ini karena amal kami sedikit dan kurang.

[3118] Yakni tempat tinggal yang kekal, tempat tinggal yang memang sangat diharapkan karena banyak kebaikannya, berturut-turutnya kesenangannya dan hilang kekeruhannya.

[3119] Karena sudah tidak ada lagi beban atau kewajiban agama. Di surga tidak ada lagi kelelahan baik bagi badan dalam menikmati kesenangannya yang begitu banyak maupun bagi hati. Ini menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan badan mereka sempurna, sehingga mereka tidak merasakan kelelahan maupun kelesuan, di samping tidak merasakan kesedihan dan kegundahan. Demikian pula menunjukkan, bahwa mereka tidak tidur di surga, karena tidur merupakan kematian kecil, sedangkan penghuni surga tidak akan mati, mudah-mudahan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan kita semua sebagai penguninya, *Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar*, *Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar, Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar.*

[3120] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan penghuni surga dan kenikmatannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan penghuni neraka dan siksaannya.

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

37. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan amal saleh yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu[3126]." (Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami tidak memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?[3127] Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun[3128].

إِنَّ ٱللَّهَ عَٰلِمُ غَيْبِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٣٨﴾

38. [3129]Sungguh, Allah mengetahui yang gaib (tersembunyi) di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati.

**Ayat 39-41: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi dan penjelasan tentang keesaan Allah dan kekuasaan-Nya.**

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

39. [3130]Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barang siapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya

---

[3121] Kepada ayat-ayat yang dibawa para rasul dan mengingkari pertemuan dengan Tuhan mereka.

[3122] Yakni mereka akan disiksa dengan siksaan yang dahsyat.

[3123] Dengan dimatikan.

[3124] Dan dapat beristirahat. Bahkan mereka tidak mati dan tidak hidup di sana.

[3125] Azab yang pedih senantiasa menimpa mereka di setiap saat dan setiap waktu.

[3126] Maka mereka mengakui dosa mereka, mereka mengakui bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Adil kepada mereka. Oleh karena itu mereka meminta kembali ke dunia, padahal bukan waktunya lagi.

[3127] Yakni bukankah Kami telah memanjangkan umurmu di mana pada masa-masa itu seharusnya kamu dapat berpikir. Allah Subhaanahu wa Ta'aala pun telah mendatangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, mengutus para rasul dan penerusnya (para ulama yang memberi peringatan dan nasihat), memberikan cobaan dan musibah agar kamu sadar, menampakkan musibah yang menimpa orang lain di hadapanmu, panggilan beribadah kepada-Nya dan beramal (azan) selalu berulang-ulang dan didengar oleh telingamu. Namun semua itu, tidak membuatmu sadar, hingga datang kematian kepadamu barulah kamu sadar, dan jika sudah ke alam yang baru (alam kubur dan alam akhirat), maka sudah tidak mungkin lagi kembali ke dunia, karena alam itu adalah alam pembalasan, adapun alam tempat beramal adalah alam dunia dan alam itu telah kamu lewati namun tidak kamu isi dengan beriman, beribadah dan beramal saleh.

[3128] Yang menghindarkan mereka dari azab.

[3129] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebutkan balasan kepada penghuni surga dan penghuni neraka serta menyebutkan amal masing-masingnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang luasnya ilmu-Nya, pengetahuan-Nya terhadap yang gaib di langit dan di bumi, dan bahwa Dia mengetahui segala rahasia dan yang disembunyikan dalam dada berupa maksud baik dan buruk, dan Dia akan memberikan balasan masing-masingnya yang sesuai dan menempatkan seseorang pada tempatnya.

akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka[3131]. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka[3132].

قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ ۚ بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾

40. [3133]Katakanlah[3134], "Terangkanlah olehmu tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah[3135]." Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan[3136]; ataukah mereka mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit[3137] atau; atau adakah Kami memberikan kitab kepada mereka[3138] sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas darinya[3139]? [3140]Sebenarnya orang-orang zalim itu, sebagian mereka hanya menjanjikan tipuan belaka kepada sebagian yang lain[3141].

---

[3130] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya hikmah-Nya dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dia menentukan dengan qadar-Nya yang terdahulu, bahwa Dia menjadikan sebagian mereka menjadi pengganti bagi sebagian yang lain, mengutus pemberi peringatan untuk setiap umat, lalu Dia memperhatikan apa yang mereka kerjakan. Barang siapa yang kafir kepada Allah dan kepada apa yang dibawa para rasul-Nya, maka kekafiran itu akibatnya menimpa dirinya, demikian pula dosa dan hukumannya, dan tidak akan dipikul oleh seorang pun.

[3131] Padahal hukuman apa yang lebih besar daripada kemurkaan Allah Yang Mahamulia.

[3132] Mereka merugikan diri mereka dan amal mereka. Oleh karena itu, orang kafir senantiasa bertambah sengsara dan rugi, serta mendapatkan kehinaan baik di sisi Allah maupun di sisi manusia.

[3133] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman melemahkan sesembahan orang-orang musyrik, menerangkan kekurangannya, dan membatalkan syirk mereka dari berbagai sisi.

[3134] Yakni wahai Rasul kepada mereka.

[3135] Yakni apakah mereka memang berhak disembah dan diminta?

[3136] Apakah laut yang mereka ciptakan, atau apakah gunung yang mereka ciptakan, atau apakah hewan yang mereka ciptakan, atau apakah benda mati yang mereka ciptakan? Tentu mereka akan mengakui, bahwa yang menciptakan semua itu adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3137] Tentu mereka akan mengatakan, bahwa sekutu-sekutu mereka itu tidak memiliki peran apa-apa terhadap penciptaan langit apalagi mengaturnya. Jika mereka tidak menciptakan apa-apa dan tidak ikut serta dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menciptakan makhluk-Nya dan mengaturnya, maka mengapa kamu menyembahnya dan berdoa kepadanya padahal kamu mengakui kelemahannya. Dengan demikian, dalil akal menunjukkan tidak benarnya menyembah mereka dan menunjukkan batilnya. Pada lanjutan ayatnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebutkan tentang dalil naqli (wahyu), bahwa ternyata mereka tidak memiliki dalil naqlinya sebagaimana tidak memiliki dalil 'aqli (akal).

[3138] Yang menyuruh mereka berbuat syirk dan menyembah patung dan berhala.

[3139] Yakni keterangan yang membenarkan perbuatan syirk. Ternyata tidak ada, karena sebelum Al Qur'an tidak ada kitab yang turun kepada mereka dan sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak ada yang memberi peringatkan mereka.

[3140] Jika seseorang bertanya, "Jika dalil naqli dan dalil 'aqli menunjukkan batilnya syirk, lalu apa yang membuat kaum musyrik tetap di atas perbuatan syirk, padahal di tengah-tengah mereka ada orang yang berakal, yang cerdas dan pandai? Maka jawabannya tercantum dalam lanjutan ayatnya, yaitu firman-Nya, "*Sebenarnya orang-orang zalim itu, sebagian mereka hanya menjanjikan tipuan belaka kepada sebagian yang lain."* Inilah yang mereka lakukan, mereka tidak memiliki hujjah tetapi hanya mendapat pesan dari kawan-kawannya serta penghiasan dari mereka, demikian pula karena orang yang terlambat dari mereka mengikuti orang yang di depan padahal sesat, dan karena angan-angan setan yang menghias indah perbuatan

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يُمۡسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ أَن تَزُولَاۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنۡ أَمۡسَكَهُمَا مِنۡ أَحَدٖ مِّنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورٗا ﴿٤١﴾

41. [3142]Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah. Sungguh, Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

**Ayat 42-45: Akibat yang akan diterima kaum musyrik, amal buruk akan kembali menimpa pelakunya, segala sesuatu akan binasa, sunnatullah dalam menunda azab hingga hari Kiamat.**

وَأَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ لَئِن جَآءَهُمۡ نَذِيرٞ لَّيَكُونُنَّ أَهۡدَىٰ مِنۡ إِحۡدَى ٱلۡأُمَمِۖ فَلَمَّا جَآءَهُمۡ نَذِيرٞ مَّا زَادَهُمۡ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾

42. Dan mereka[3143] bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain)[3144]. Tetapi ketika pemberi peringatan[3145] datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka (dari kebenaran)[3146],

---

buruk mereka, sehingga tertanamlah dalam hati mereka dan menjadi sifat yang melekat dalam diri mereka, sehingga sulit disingkirkan, dan berat dipisahkan, maka terjadilah apa yang terjadi berupa tetap di atas syirk dan kekafiran serta kebatilan.

[3141] Ada yang berpendapat, yaitu menjanjikan bahwa patung-patung itu memberi syafaat.

[3142] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya kekuasaan-Nya, sempurnanya rahmat-Nya, dan luasnya santun dan ampunan-Nya, dan bahwa Dia menahan langit dan bumi agar tidak lenyap, dan bahwa jika keduanya lenyap, maka tidak ada yang dapat yang dapat menahannya kecuali Allah Subhaanahu wa Ta'aala., di samping itu karena kelemahan mereka (makhluk-Nya) baik kemampuan maupun kekuatan untuk menjaganya. Akan tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan agar langit dan bumi tetap ada sebagaimana disaksikan agar menjadi tempat bagi makhluk-Nya, bisa memberi manfaat dan mengambil pelajaran agar mereka mengetahui sebagian dari besarnya kekuasaan-Nya dan kekuatan kemampuan-Nya sehingga membuat hati mereka membesarkan-Nya dan mengagungkan-Nya, mencintai dan memuliakan-Nya, dan agar mereka mengetahui sempurnanya santun dan ampunan-Nya dengan memberi tangguh orang-orang yang berdosa, tidak segera menyiksa orang-orang yang bermaksiat, padahal jika Dia memerintahkan langit untuk menimpakan bebatuan kepada manusia tentu akan terjadi, dan jika Dia mengizinkan bumi untuk membinasakan manusia, tentu bumi akan menelan mereka, akan tetapi ampunan-Nya begitu luas sehingga mengena mereka, demikian pula santun (kesabaran)-Nya dan kepemurahan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

[3143] Yakni kaum musyrik Mekah.

[3144] Yakni lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang Yahudi, Nasrani dan selainnya. Namun kenyataannya, mereka tidak memenuhi sumpah dan janji ini.

[3145] Yakni Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka tidak memperoleh petunjuk, bahkan tidak lebih mendapat petunjuk dari umat-umat yang ada, mereka tetap saja sesat seperti sebelumnya.

[3146] Yakni hanya menambah kesesatan saja, kezaliman dan pembangkangan. Sumpah mereka itu bukanlah karena niat yang baik dan mencari yang hak, karena jika seperti itu tentu mereka akan diberi taufik kepadanya, akan tetapi muncul dari sikap sombong terhadap kebenaran dan menghias ucapan mereka dengan tujuan makar dan tipu daya, agar mereka disebut sebagai orang yang berada di atas kebenaran lagi ingin mencarinya, sehingga orang yang tertipu, akan tertipu kepadanya dan orang-orang yang ikut-ikutan berjalan di belakang mereka.

ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

43. Karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat[3147]. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri[3148]. Mereka hanyalah menunggu (berlakunya) ketentuan kepada orang-orang yang terdahulu[3149]. Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi ketentuan Allah[3150], dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu[3151].

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَىْءٍ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

44. [3152]Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), padahal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka[3153]? Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi[3154]. Sungguh, Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَـٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًۢا ﴿٤٥﴾

---

[3147] Maksudnya adalah untuk kejahatan dan ujung-ujungnya adalah kejahatan.

[3148] Yakni makar jahat mereka kembalinya menimpa mereka, dan Allah telah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya ucapan dan janji mereka itu, sehingga diketahui bahwa mereka dusta dalam sumpah dan ucapannya. Sehingga jelaslah kehinaan mereka, tampak cacat mereka, dan jelas maksud mereka yang buruk, makar mereka iitu kembalinya kepada mereka, dan Allah mengembalikan tipu daya mereka ke dalam diri mereka. Sehingga tidak ada yang tetinggal selain menunggu kapan azab menimpa mereka, di mana yang demikian merupakan sunnatullah terhadap orang-orang yang terdahulu yang tidak berubah dan berganti, yaitu siapa saja yang berjalan di atas kezaliman, sifat pembangkangan, dan sombong kepada hamba-hamba-Nya bisa saja Allah menurunkan siksa dan mencabut nikmat-Nya. Oleh karena itu, hendaknya mereka berwaspada jika melakukan hal yang dengan sebelum mereka, Dia akan menimpakan azab kepada mereka.

[3149] Yang dimaksud dengan sunnah orang-orang yang terdahulu ialah turunnya siksa kepada orang-orang yang mendustakan rasul.

[3150] Sunnatul awwaliin dalam ayat tersebut adalah sunnah Allah dalam bertindak kepada makhluk-Nya, yaitu menimpakan azab karena mendustakan para rasul-Nya.

[3151] Yakni tidak akan diganti dengan azab selainnya dan tidak pula berpindah kepada yang lain.

[3152] Alllah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong untuk mengadakan perjalanan di bumi dengan hati dan badannya untuk mengambil pelajaran, tidak sekedar melihat dengan lalai, dan agar mereka melihat akibat orang-orang sebelum mereka yang mendustakan para rasul, di mana mereka lebih banyak harta dan anak-anaknya serta lebih memiliki kekuatan. Mereka memakmurkan bumi melebih yang lain, namun ketika azab datang, kekuatan, harta dan anak-anak tidaklah bermanfaat apa-apa agar dapat menghindari azab itu, dan berlaku kepada mereka kekuasaan Allah dan kehendak-Nya.

[3153] Tetapi Allah berkuasa membinasakan mereka karena mendustakan rasul-Nya.

[3154] Yakni karena sempurnanya ilmu dan kekuasaan-Nya.

45. [3155]Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa (dosa) yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan makhluk melata di bumi ini[3156], tetapi Dia (Allah) menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan[3157]. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya[3158].

---

[3155] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sempurnanya santun(kesabaran)-Nya, benar-benar memberi tangguh, dan pemberian tangguh kepada para pelaku dosa dan maksiat.

[3156] Yakni hukuman itu mengena semuanya sampai hewan yang tidak terkena beban..

[3157] Yakni hari Kiamat, Dia menangguhkan mereka namun tidak membiarkan.

[3158] Maka Dia akan membalas mereka sesuai ilmu-Nya dengan memberi pahala kepada orang-orang mukmin dan memberi hukuman kepada orang-orang kafir.

Selesai tafsir surah Fathir dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'alamin*.

# Surah Yaasiin

**Surah ke-36. 83 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-12: Pernyataan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu benar-benar seorang rasul, tugas Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, peringatan hanya bermanfaat bagi orang yang takut kepada Allah, sikap kaum musyrik terhadap Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan pertolongan Allah kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.**

يسٓ ۝١

1. Yaa siin.

وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡحَكِيمِ ۝٢

2. [3159]Demi Al Quran yang penuh hikmah,

إِنَّكَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ۝٣

3. [3160]Sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul,

عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ۝٤

4. [3161](yang berada) di atas jalan yang lurus,

---

[3159] Ini adalah sumpah Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan Al Qur'anul Karim, di mana sifatnya adalah hikmah (bijaksana) dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, perintahnya tepat dan larangannya tepat, memberikan balasan pada tempatnya, hukum-hukum syar'i dan jaza'i(balasan)nya juga penuh dengan hikmah. Di antara kebijaksanaan Al Qur'an adalah menggabung antara menyebutkan hukum dengan hikmahnya, mengingatkan akal terhadap hal-hal yang sesuai dan sifat-sifat yang menghendaki untuk dihukumi.

[3160] Ayat ini sebagai bantahan terhadap orang-orang kafir yang mengatakan kepada Beliau, "Engkau bukan seorang rasul." Firman-Nya, "*Sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul,*" merupakan isi dari sumpah sebelumnya, yakni Allah bersumpah dengan Al Qur'an, bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk para rasul. Oleh karena itu, yang Beliau bawa sama dengan yang dibawa para rasul sebelumnya seperti dalam masalah-masalah ushul/pokok. Di samping itu, barang siapa yang memperhatikan keadaan para rasul dan sifat mereka, maka dia akan mengetahui bahwa Beliau termasuk rasul pilihan karena sifat-sifat sempurna yang Beliau miliki dan akhlak utama. Hal ini tidaklah samar, karena adanya hubungan yang kuat antara yang dipakai untuk bersumpah, yaitu Al Qur'an dan hal yang disumpahkan, yaitu kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga jika seandainya tidak ada dalil dan saksi terhadap kerasulan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam selain Al Quranul Karim ini, tentu ia sudah cukup sebagai dalil dan saksi terhadap kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan Al Qur'anul Karim merupakan dalil terkuat yang menunjukkan kerasulan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3161] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan sifat yang paling besar bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menunjukkan kerasulan Beliau, yaitu bahwa Beliau berada di atas jalan yang lurus, yang dapat menyampaikan kepada Allah dan kepada surga-Nya. Jalan yang lurus tersebut mencakup ilmu (pengetahuan terhadap yang hak) dan amal, di mana amal tersebut adalah amal yang saleh;

تَنزِيلَ ٱلۡعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٥﴾

5. [3162] (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang,

لِتُنذِرَ قَوۡمٗا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمۡ فَهُمۡ غَٰفِلُونَ ﴿٦﴾

6. [3163]Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan[3164], karena itu mereka lalai[3165].

لَقَدۡ حَقَّ ٱلۡقَوۡلُ عَلَىٰٓ أَكۡثَرِهِمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٧﴾

7. [3166]Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, kerena mereka tidak beriman.

إِنَّا جَعَلۡنَا فِيٓ أَعۡنَٰقِهِمۡ أَغۡلَٰلٗا فَهِيَ إِلَى ٱلۡأَذۡقَانِ فَهُم مُّقۡمَحُونَ ﴿٨﴾

8. [3167]Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah[3168].

---

yang memperbaiki hati dan badan, dunia dan akhirat. Termasuk ke dalam amal saleh adalah akhlak yang utama yang membersihkan jiwa dan menyucikan hati serta mengembangkan pahala. Jalan yang lurus merupakan sifat bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sifat bagi agama yang Beliau bawa. Maka perhatikanlah keagungan Al Qur'an ini, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menggabung antara bersumpah dengan sesuatu yang paling mulia dipakai bersumpah dan hal agung yang disumpahkan (yaitu kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam). Memang berita Allah saja yang menunjukkan kerasulan Beliau sudah cukup, akan tetapi Dia menegakkan dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang nyata di sini untuk menunjukkan kebenaran yang disumpahkan itu serta mengisyaratkan kepada kita untuk mengikuti jalannya.

[3162] Jalan yang lurus itu diturunkan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang ke dalam kitab-Nya dan diturunkan-Nya sebagai jalan bagi hamba-hamba-Nya. Jalan yang lurus itu dapat menyampaikan mereka kepada-Nya dan kepada surga-Nya. Maka dengan keperkasaan-Nya, Dia menjaga jalan itu dari perubahan dan dengan jalan itu, Dia merahmati hamba-hamba-Nya dengan rahmat yang mengena kepada mereka sehingga dapat menyampaikan mereka ke tempat rahmat-Nya (surga). Oleh karena itulah, Dia tutup ayat ini dengan dua nama-Nya yang mulia; Al 'Aziz dan Ar Rahiim.

[3163] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah terhadap kerasulan Beliau dan menegakkan dalil terhadapnya, maka Allah menyebutkan tingginya tingkat kebutuhan manusia kepadanya dan sudah sangat mendesak sekali.

[3164] Yakni berada di zaman fatrah (terputus pengiriman rasul).

[3165] Dari iman dan petunjuk atau dari tauhid. Mereka ini adalah orang-orang Arab yang ummiy (buta huruf), mereka sebelumnya selalu kosong dari kitab dan rasul, kebodohan dan kesesatan telah merata menimpa mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Al Qur'an dan hikmah (As Sunnah), padahal mereka sebelumnya berada dalam kesesatan yang nyata, maka Beliau memberi peringatan kepada orang-orang Arab yang ummi dan orang-orang yang bertemu mereka, serta mengingatkan Ahli Kitab terhadap kitab yang ada pada mereka, maka dengan diutusnya Beliau merupakan nikmat dari Allah kepada bangsa Arab secara khusus dan kepada semua manusia secara umum. Akan tetapi, mereka yang didatangi rasul itu terbagi menjadi dua golongan: (1) Golongan yang menolak apa yang Beliau bawa dan tidak menerima peringatan itu, di mana tentang mereka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, kerena mereka tidak beriman."* (2) Golongan yang menerima peringatan sebagaimana yang disebutkan pada ayat 11 dalam surah Yaasiin ini.

[3166] Yakni berlaku pada mereka qadha' dan kehendak-Nya, bahwa mereka senantiasa dalam kekafiran dan kemusyrikan, dan dijatuhkan kepada mereka perkataan (hukuman) karena sebelumnya mereka telah disodorkan kebenaran, lalu mereka menolaknya, maka sebagai hukumannya hati mereka dicap.

وَجَعَلۡنَا مِنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ سَدّٗا وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ سَدّٗا فَأَغۡشَيۡنَٰهُمۡ فَهُمۡ لَا يُبۡصِرُونَ ٩

9. Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat[3169].

وَسَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٠

10. Dan sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman juga[3170].

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكۡرَ وَخَشِيَ ٱلرَّحۡمَٰنَ بِٱلۡغَيۡبِۖ فَبَشِّرۡهُ بِمَغۡفِرَةٖ وَأَجۡرٖ كَرِيمٍ ١١

11. Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan[3171] kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan[3172] dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih walaupun mereka tidak melihat-Nya. [3173]Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia (surga).

إِنَّا نَحۡنُ نُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَنَكۡتُبُ مَا قَدَّمُواْ وَءَاثَٰرَهُمۡۚ وَكُلَّ شَيۡءٍ أَحۡصَيۡنَٰهُ فِيٓ إِمَامٖ مُّبِينٖ ١٢

12. Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati[3174], [3175]dan Kamilah yang mencatat[3176] apa yang telah mereka kerjakan[3177] dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan[3178]. Dan segala sesuatu[3179] Kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh).

---

[3167] Menurut Syaikh As Sa'diy, selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan penghalang yang menghalangi masuknya iman ke dalam hati mereka.

[3168] Yakni mengangkat kepalanya dan tidak sanggup menundukkannya. Menurut sebagian ahli tafsir, ayat ini merupakan tamtsil (perumpamaan) yang maksudnya adalah bahwa mereka tidak mau tunduk beriman.

[3169] Ayat ini juga menurut sebagian ahli tafsir merupakan tamtsil yang menunjukkan tertutupnya jalan bagi mereka untuk beriman.

[3170] Yakni bagaimana akan beriman orang yang telah dicap hatinya, di mana ia sudah melihat yang hak sebagai kebatilan dan yang batil sebagai hak.

[3171] Yakni peringatan dan nasihatmu hanyalah bermanfaat bagi orang yang mengikuti peringatan, yaitu mereka yang niatnya adalah mengikuti kebenaran.

[3172] Maksudnya peringatan yang diberikan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hanyalah berguna bagi orang yang mau mengikutinya.

[3173] Yakni barang siapa yang memiliki kedua sifat ini, yaitu niat yang baik dalam mencari yang hak (benar) dan rasa takut kepada Allah. Orang yang seperti inilah yang dapat mengambil manfaat dari risalah Beliau dan dapat membersihkan dirinya dengan pengajaran Beliau. Oleh karena itu, berikan kabar gembira kepadanya dengan ampunan dan pahala yang mulia terhadap amal mereka yang saleh dan niatnya yang baik.

[3174] Yakni Kami bangkitkan mereka setelah matinya untuk diberikan balasan terjadap amal mereka.

[3175] Abu Bakar Al Bazzar berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abbad bin Ziyad As Saajiy. (Ia berkata): Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Umar. (Ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Jaririy dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Sesungguhnya Bani Salamah mengeluhkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jauhnya tempat tinggal mereka dari masjid, maka turunlah ayat, "*dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.*" Maka akhirnya mereka tetap tinggal di tempat tersebut. Ia (Al Bazzar) juga berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna. (Ia berkata): Telah menceritakan kepada kami 'Abdul A'la. (Ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Al Jaririy Sa'id bin Ayas dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sama seperti itu. Menurut Ibnu Katsir, bahwa di sana terdapat keghariban (keasingan) karena disebutkan turunnya ayat ini, sedangkan surat tersebut semuanya adalah Makkiyyah. Hadits ini para perawinya adalah para perawi hadits shahih kecuali 'Abbad bin Ziyad, tentang dia terdapat pembicaraan sebagaimana dalam Tahdzibut Tahdzib, akan tetapi hadits ini telah dimutaba'ahkan sebagaimana yang kita lihat. Tirmidzi juga meriwayatkannya di

**Ayat 13-19: Kisah penduduk suatu negeri yang didatangi para utusan agar menjadi pelajaran bagi penduduk Mekah.**

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾

13. [3180]Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri[3181], ketika utusan-utusan[3182] datang kepada mereka;

---

juz 4 hal. 171 dan ia menghasankannya. Hakim di juz 2 hal. 428 juga meriwayatkan dan ia menshahihkannya namun didiamkan oleh Adz Dzahabi dari hadits Abu Sa'id Al Khudriy, akan tetapi di hadits itu dalam riwayat keduanya ada Tharif bin Syihab, sedankan dia adalah dha'if sekali sebagaimana dalam Al Mizan, namun orang tersebut dalam riwayat Hakim adalah Sa'id bin Tharif, mungkin saja sebagian rawi keliru dalam hal ini. Akan tetapi, hadits ini memiliki syahid dalam riwayat Ibnu Jarir rahimahullah dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Rumah orang-orang Anshar berjauhan dari masjid, lalu mereka ingin pindah ke dekat masjid, maka turunlah ayat, "*Dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan."* Hadits ini melalui jalan Simak dari Ikrimah, sedangkan riwayat Simak dari Ikrimah adalah mudhtharib, akan tetapi ia termasuk ke dalam syahid. Syaikh Muqbil berkata, "Adapun ucapan Ibnu Katsir rahimahullah, bahwa di sana terdapat keghariban karena surat terseut semua (ayat)nya adalah Makkiyyah, maka belum jelas arahnya bagiku. Kalau memang ayat ini turun di Mekah, maka tidaklah menghalangi turunnya dua kali, namun jika tidak pasti turunnya di Mekah, maka bisa saja surat ini Makkiyyah selain ayat itu sebagaimana yang sudah biasa, wallahu a'lam." (Lihat Ash Shahihul Musnad Min Asbaabin Nuzul hal. 193-194 oleh Syaikh Muqbil).

[3176] Dalam Lauh Mahfuzh.

[3177] Dalam hidup mereka; perbuatan baik atau buruk untuk diberikan balasan.

[3178] Baik atau buruk bekas yang mereka tinggalkan, di mana mereka menjadi sebab ada tidaknya perbuatan itu baik di masa hidup mereka maupun setelah mati mereka, demikian pula amalan yang dilakukan karena ucapan, perbuatan dan keadaan mereka. Oleh karena itu, setiap kebaikan yang dikerjakan oleh seseorang disebabkan pengetahuannya, pengajarannya, dan nasihatnya, atau amar ma'ruf dan nahi mungkarnya atau ilmu yang dia tanamkan ke dalam diri siswa atau ia tulis dalam beberapa kitab yang kemudian dimanfaatkan baik pada masa hidupnya maupun setelah matinya, atau mengerjakan kebaikan, seperti shalat, zakat, sedekah dan berbuat ihsan, lalu diikuti oleh orang lain. Atau ia membangun masjid atau membuat suatu tempat yang kemudian dimanfaatkan oleh manusia, dsb. Maka hal itu termasuk bekas peninggalan yang dicatat pula, sebagaimana peninggalan buruk juga dicatat. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« مَنْ سَنَّ فِى الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَىْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِى الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَىْءٌ » .

"Barang siapa mencontohkan dalam Islam contoh yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkan setelahnya. Barang siapa yang mencontohkan sunnah yang buruk, maka ia akan menanggung dosanya dan dosa orang yang mengamalkan setelahnya tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka." (HR. Muslim)

Hal ini menunjukkan pula betapa tingginya kedudukan dakwah kepada Alah; membimbing manusia ke jalan-Nya dengan berbagai sarana dan jalan yang dapat mencapai kepadanya, dan menunjukkan rendahnya kediudukan orang yang mengajak kepada keburukan atau menjadi imam dalam hal ini, dan bahwa ia adalah makhluk paling hina, paling besar kejahatan dan dosanya.

[3179] Baik amal, niat dan selainnya.

[3180] Yakni buatlah perumpamaan untuk mereka yang mendustakan risalahmu dan menolak dakwahmu agar mereka mengambil pelajaran dan sebagai nasihat bagi mereka jika mereka diberi taufik kepada kebaikan. Perumpamaan itu adalah penduduk suatu negeri, apa yang mereka lakukan berupa sikap mendustakan para utusan dan apa yang terjadi pada mereka berupa ditimpa azab dan hukuman. Ditentukannya negeri itu jika

إِذۡ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهِمُ ٱثۡنَيۡنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزۡنَا بِثَالِثٖ فَقَالُوٓاْ إِنَّآ إِلَيۡكُم مُّرۡسَلُونَ ١٤

14. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga[3183], maka ketiga utusan itu berkata, "Sungguh, Kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.”

قَالُواْ مَآ أَنتُمۡ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُنَا وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحۡمَٰنُ مِن شَيۡءٍ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا تَكۡذِبُونَ ١٥

15. Mereka (penduduk negeri) menjawab[3184], "Kamu ini hanyalah manusia seperti kami[3185] dan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apa pun[3186], kamu hanyalah pendusta belaka.”

قَالُواْ رَبُّنَا يَعۡلَمُ إِنَّآ إِلَيۡكُمۡ لَمُرۡسَلُونَ ١٦

16. Mereka berkata[3187], "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah utusan-utusan-(Nya)[3188].

وَمَا عَلَيۡنَآ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ١٧

17. Dan kewajiban Kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas[3189].”

---

memang ada faedahnya, tentu Allah akan sebutkan, oleh kaena itu menentukan nama negerinya termasuk memberatkan diri dan berbicara tanpa ilmu. Sehingga, apabila seseorang memberanikan diri berbicara tentang masalah seperti ini, tentu kita akan dapati di sisinya kekacauan, prercampuran dan perselisihan yang tidak ada tenangnya, di mana dari sini dapat diketahui, bahwa jalan yang ditempuh dalam ilmu yang benar adalah diam di hadapan hakikat dan tidak mendatangi sesuatu yang tidak ada faedahnya. Dengan begitu, maka jiwa menjadi bersih, ilmu bertambah dari arah yang orang jahil (bodoh) mengira bahwa bertambahnya ilmu dengan menyebutkan pendapat-pendapat yang tidak ada dalilnya, tidak ada hujjahnya dan tidak ada faedah daripadanya selain membingungkan pikiran dan terbiasa dengan perkara yang masih diragukan.

[3181] Menurut sebagian ahli tafsir, yaitu negeri Anthakiyah.

[3182] Ada yang berpendapat, bahwa mereka adalah utusan-utusan Nabi Isa ‘alaihis salam dari kalangan hawariyyin (sahabat setia Nabi Isa ‘alaihis salam), ada pula yang berpendapat, bahwa mereka adalah para utusan Allah (para rasul). Utusan-utusan tersebut mengajak penduduk tersebut beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, dan melarang mereka dari perbuatan syirk dan maksiat.

[3183] Ini menunjukkan perhatian besar dari Allah kepada mereka dan penegakkan hujjah dengan berturt-turutnya para utusan.

[3184] Dengan jawaban yang sudah masyhur dijawab oleh orang-orang yang menolak dakwah para rasul.

[3185] Yakni apa kelebihanmu di atas kami? Maka para rasul menjawab, *“Kami memang manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.”* (lihat surah Ibrahim: 11).

[3186] Mereka mengingkari semua risalah, dan mendustakan para utusan yang menyeru mereka.

[3187] Yakni tiga orang utusan itu.

[3188] Yakni kalau seandainya kami dusta, tentu Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menghinakan kami dan segera menghukum kami.

[3189] Maksudnya, inilah tugas kami, yaitu menerangkan dengan jelas perkara yang dibutuhkan penjelasannya. Adapun selain ini, seperti mendatangkan hal yang luar biasa sebagai bukti (mukjizat), demikian pula disegerakannya azab, maka bukanlah tugas kami. Jika kamu mendapatkan petunjuk, maka itulah keberuntunganmu dan taufik untukmu, namun jika kamu tersesat, maka kami tidak bisa berbuat apa-apa.

قَالُوٓاْ إِنَّا تَطَيَّرۡنَا بِكُمۡۖ لَئِن لَّمۡ تَنتَهُواْ لَنَرۡجُمَنَّكُمۡ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٨

18. Mereka[3190] menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu[3191]. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam[3192] kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami."

قَالُواْ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمۡۚ أَئِن ذُكِّرۡتُمۚ بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٌ مُّسۡرِفُونَ ١٩

19. Mereka (utusan-utusan) itu berkata, "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri[3193]. Apakah karena kamu diberi peringatan[3194] (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas[3195]."

**Ayat 20-27: Kesabaran para utusan dan kaum mukmin terhadap gangguan yang menimpa mereka, pentingnya teguh di atas 'aqidah serta memberikan nasihat bagi orang lain.**

وَجَآءَ مِنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُواْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ٢٠

20. Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas[3196] dia berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu.

ٱتَّبِعُواْ مَن لَّا يَسۡـَٔلُكُمۡ أَجۡرًا وَهُم مُّهۡتَدُونَ ٢١

21. [3197]Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu[3198]; dan [3199]mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

## Juz 23

---

[3190] Penduduk negeri itu.

[3191] Mereka tidak melihat kedatangan para rasul itu kepada mereka selain membawa keburukan dan membuat mereka bernasib malang. Hal ini merupakan sesuatu yang paling ajaib, yaitu menjadikan orang yang datang membawa nikmat yang paling agung (hidayah) dan paling penting bagi mereka sebagai orang yang datang membawa keburukan. Selanjutnya mereka mengancam para utusan tersebut sebagaimana disebutkan dalam lanjutan ayatnya.

[3192] Rajam adalah membunuh dengan cara menimpukinya dengan batu.

[3193] Yakni karena kekafiranmu, perbuatan syirkmu dan karena maksiatmu, di mana perbuatan itu menghendaki datangnya sesuatu yang tidak diinginkan, siksa dan tercabutnya hal yang dicintai dan nikmat.

[3194] Dengan sesuatu yang terdapat kebaikan bagimu dan keuntungan untukmu.

[3195] Seruan tiga orang utusan itu tidak menambah mereka selain menambah mereka jauh dan menyombongkan diri.

[3196] Orang ini telah mendengar seruan rasul dan telah beriman kepadanya, dia ingin menasihati kaumnya ketika mendengar kaumnya malah mendustakan utusan-utusan itu.

[3197] Selanjutnya orang tersebut menguatkan persaksian dan ajakannya.

[3198] Yakni mereka tidak meminta harta dan upah terhadap nasihat dan bimbingannya kepada kamu. Orang yang seperti ini jelas layak diikuti.

[3199] Mungkin timbul pertanyaan, "Memang para utusan itu tidak meminta upah atas ajakannya, namun apakah ajakannya benar atau salah?" Maka dengan kata-kata, "*Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" Semakin jelas keberhakan mereka untuk diikuti. Mereka mendapatkan petunjuk, karena mereka tidaklah mengajak kecuali kepada perbuatan yang dipandang oleh akal sehat sebagai kebaikan, dan tidak melarang kecuali dari perbuatan yang dipandang oleh akal yang sehat sebagai keburukan.

وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٢٢

22. [3200]Dan tidak ada alasan bagiku[3201] untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku[3202] dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan[3203].

ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدۡنِ ٱلرَّحۡمَٰنُ بِضُرّٖ لَّا تُغۡنِ عَنِّي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَا يُنقِذُونِ ٢٣

23. Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? (Padahal) jika (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana terhadapku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku.

إِنِّيٓ إِذٗا لَّفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ٢٤

24. Sesungguhnya jika aku (berbuat) begitu[3204], pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata[3205].

إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمۡ فَٱسۡمَعُونِ ٢٥

25. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.”

قِيلَ ٱدۡخُلِ ٱلۡجَنَّةَۖ قَالَ يَٰلَيۡتَ قَوۡمِي يَعۡلَمُونَ ٢٦

26. Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke surga."[3206] Dia (laki-laki itu) berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui[3207];

بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ ٢٧

27. Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku[3208] dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan[3209].”

**Ayat 28-32: Pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada para rasul-Nya, pembinasaan-Nya kepada orang-orang yang mendustakan, dan pentingnya mengambil**

---

[3200] Seakan-akan kaumnya berkata kepadanya, “Apakah kamu di atas agama mereka (para utusan itu)?”

[3201] Demikian juga bagimu.

[3202] Karena memang yang menciptakan itulah yang berhak disembah.

[3203] Setelah mati, lalu Dia akan memberikan balasan kepadamu.

[3204] Yakni menyembah selain Allah.

[3205] Dalam ucapannya ini, dia menggabung antara memberi nasihat kepada mereka, mennjadi saksi atas kebenaran para utusan itu, memberitahukan bahwa Allah yang berhak diibadahi dan menyebutkan dalilnya, yaitu karena Dia Pencipta, demikian pula menerangkan bahwa menyembah selain-Nya adalah batil dan menerangkan buktinya, serta memberitahukan sesatnya orang yang menyembah selain-Nya, serta menampakkan keislamannya secara terang-terangan.

[3206] Menurut riwayat, laki-laki itu dibunuh oleh kaumnya setelah ia mengucapkan kata-katanya sebagai nasihat kepada kaumnya sebagaimana tersebut dalam ayat 20 s/d 25. ketika Dia akan meninggal, malaikat turun memberitahukan bahwa Allah telah mengampuni dosanya dan dia akan masuk surga.

[3207] Kalau seandainya mereka tahu, tentu mereka akan meninggalkan perbuatan syirknya.

[3208] Sehingga menyingkirkan berbagai hukuman darinya.

[3209] Dengan berbagai pahala dan kenikmatan.

**pelajaran dari apa yang menimpa umat-umat terdahulu agar musibah itu tidak menimpa kita.**

۞ وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ مِنۢ بَعۡدِهِۦ مِن جُندٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾

28. [3210]Dan setelah dia (meninggal), Kami tidak menurunkan suatu pasukan pun dari langit[3211] kepada kaumnya, dan Kami tidak perlu menurunkannya[3212].

إِن كَانَتۡ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ فَإِذَا هُمۡ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾

29. Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka mati[3213].

يَٰحَسۡرَةً عَلَى ٱلۡعِبَادِۚ مَا يَأۡتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿٣٠﴾

30. [3214]Alangkah besar penyesalan[3215] terhadap hamba-hamba itu[3216], tiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya[3217].

أَلَمۡ يَرَوۡاْ كَمۡ أَهۡلَكۡنَا قَبۡلَهُم مِّنَ ٱلۡقُرُونِ أَنَّهُمۡ إِلَيۡهِمۡ لَا يَرۡجِعُونَ ﴿٣١﴾

31. Tidakkah mereka[3218] melihat[3219] berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan. Orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tidak ada yang kembali kepada mereka[3220].

وَإِن كُلّٞ لَّمَّا جَمِيعٞ لَّدَيۡنَا مُحۡضَرُونَ ﴿٣٢﴾

32. Dan setiap (umat), semuanya akan dihadapkan kepada kami[3221].

---

[3210] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman tentang hukuman untuk kaum itu.

[3211] Maksudnya, Kami tidak perlu susah-susah membinasakan mereka dengan menurunkan satu pasukan malaikat dari langit untuk membinasakan mereka.

[3212] Karena tidak ada keperluan untuk itu. Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang demikian hebat, sedangkan manusia begitu lemah cukup dengan menimpakan sedikit azab yang dapat membinasakan mereka. Azab tersebut adalah satu teriakan saja yang dilakukan oleh sebagian malaikat Allah, yaitu malaikat Jibril 'alahis salam.

[3213] Mereka tidak bersuara dan tidak bergerak lagi setelah sebelumnya bersikap angkuh dan sombong, serta menyikapi makhluk yang mulia (para rasul) dengan sikap yang buruk.

[3214] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menaruh kasihan kepada hamba-hamba itu.

[3215] Yakni alangkah besar kesengsaraan mereka.

[3216] Yang mendustakan para rasul lalu mereka dibinasakan.

[3217] Inilah sebab yang mebuat mereka dibinasakan dan mendapatkan penyesalan.

[3218] Yakni mereka yang mendustakan rasul.

[3219] Yakni memperhatikan dan mengambil pelajaran dari umat-umat sebelum mereka yang sama-sama mendustakan rasul, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala membinasakan mereka dan menimpakan azab-Nya.

[3220] Maksudnya mereka semua binasa dan tidak akan kembali ke dunia. Oleh karena itu, tidakkah mereka mengambil pelajaran.

[3221] Di mauqif (padang mahsyar) setelah dibangkitkan untuk dihisab dan diberikan keputusan yang adil yang tidak ada kezaliman sedikit pun. Jika amalnya baik, maka Allah akan melipatgandakannya dan akan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya, dan jika amalnya buruk, maka Dia akan membalas dengan balasan yang sesuai.

**Ayat 33-40: Tanda-tanda kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan keesaan-Nya.**

وَءَايَةٞ لَّهُمُ ٱلۡأَرۡضُ ٱلۡمَيۡتَةُ أَحۡيَيۡنَٰهَا وَأَخۡرَجۡنَا مِنۡهَا حَبّٗا فَمِنۡهُ يَأۡكُلُونَ ٣٣

33. Dan suatu tanda[3222] (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu[3223] dan Kami keluarkan darinya biji-bijian[3224], maka dari (biji-bijian) itu mereka makan.

وَجَعَلۡنَا فِيهَا جَنَّٰتٖ مِّن نَّخِيلٖ وَأَعۡنَٰبٖ وَفَجَّرۡنَا فِيهَا مِنَ ٱلۡعُيُونِ ٣٤

34. Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air,

لِيَأۡكُلُواْ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتۡهُ أَيۡدِيهِمۡۖ أَفَلَا يَشۡكُرُونَ ٣٥

35. Agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka[3225]. Maka mengapa mereka tidak bersyukur[3226]?

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡأَزۡوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلۡأَرۡضُ وَمِنۡ أَنفُسِهِمۡ وَمِمَّا لَا يَعۡلَمُونَ ٣٦

36. Mahasuci Allah[3227] yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi[3228] dan dari diri mereka sendiri[3229] maupun dari apa yang tidak mereka ketahui[3230].

وَءَايَةٞ لَّهُمُ ٱلَّيۡلُ نَسۡلَخُ مِنۡهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظۡلِمُونَ ٣٧

37. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka[3231] adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu[3232], maka seketika itu mereka (berada) dalam kegelapan,

---

[3222] Yang menunjukkan benarnya kebangkitan dan akan dihadapkannya manusia di hadapan Allah Ta'ala untuk diberi-Nya balasan terhadap amal mereka.

[3223] Dengan menurunkan air hujan kepadanya, lalu hiduplah bumi itu setelah matinya.

[3224] Seperti beras dan gandum.

[3225] Kata "Maa" di ayat tersebut bisa juga diartikan *maa nafiyah* yang berarti tidak. Sehingga artinya, "Padahal bukan dari hasil usaha tangan mereka." Bahkan hal itu merupakan tindakan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, tindakan dari sebaik-baik pemberi rezeki. Mereka tidak perlu mematangkan buah-buahan itu, bahkan Allah yang mematangkannya sehingga mereka bisa langsung memakannya.

[3226] Kepada Tuhan yang memberikan nikmat-nikmat ini kepada mereka, melimpahkan kemurahan dan ihsan-Nya, di mana dengannya urusan agama dan dunia mereka menjadi baik.

[3227] Mahasuci Dia dari adanya sekutu, pembantu, istri, anak, tandingan dan adanya serupa.

[3228] Sebagaimana yang kita saksikan, beraneka macam dan berpasang-pasangan pepohonan yang tumbuh dari bumi.

[3229] Seperti laki-laki dan perempuan.

[3230] Berupa makhluk-makhluk yang menakjubkan dan asing bagi kita.

[3231] Yakni tanda yang menunjukkan berlakunya kehendak Allah, sempurnanya kekuasaan-Nya, dan Dia akan menghidupkan orang-orang yang telah mati.

[3232] Suasana terang yang mengena kepada sebagian bumi diganti oleh kegelapan. Demikian pula suasana gelap yang mengena sebagian bumi digantikan oleh terang dengan terbitnya matahari, lalu menyinari berbagai penjuru bumi, dan manusia dapat bertebaran untuk mencari penghidupan dan mengerjakan hal yang bermaslahat bagi mereka.

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ٣٨

38. dan matahari berjalan di tempat peredarannya[3233]. Demikianlah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa[3234] lagi Maha Mengetahui[3235].

وَٱلۡقَمَرَ قَدَّرۡنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلۡعُرۡجُونِ ٱلۡقَدِيمِ ٣٩

39. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua[3236].

لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ وَكُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ ٤٠

40. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan[3237] dan malam pun tidak dapat mendahului siang[3238]. Masing-masing[3239] beredar pada garis edarnya[3240].

**Ayat 41-47: Di antara bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan keberhakan-Nya untuk diibadahi yang dapat manusia saksikan pada kapal-kapal yang mereka naiki, dan bagaimana orang-orang kafir tetap di atas kekafirannya padahal banyak bukti-bukti yang menunjukkan keberhakan-Nya untuk diibadahi sehingga mereka tertimpa azab.**

وَءَايَةٞ لَّهُمۡ أَنَّا حَمَلۡنَا ذُرِّيَّتَهُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ ٱلۡمَشۡحُونِ ٤١

41. Dan suatu tanda[3241] (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan[3242].

وَخَلَقۡنَا لَهُم مِّن مِّثۡلِهِۦ مَا يَرۡكَبُونَ ٤٢

42. Dan Kami ciptakan juga untuk mereka (angkutan lain) seperti apa yang mereka kendarai[3243].

---

[3233] Yang ditentukan Allah, tidak melewatinya dan tidak kurang darinya. Ia tidak dapat mengatur dirinya dan tidak durhaka kepada perintah Allah.

[3234] Dengan keperkasaan-Nya Dia mengatur makhluk-makhluk yang besar.

[3235] Dengan ilmu-Nya, Dia menjadikan matahari untuk maslahat hamba dan manfaat bagi agama mereka dan dunianya.

[3236] Maksudnya, bulan itu pada awalnya kecil berbentuk sabit, kemudian setelah menempati manzilah (posisi)-manzilah, dia menjadi purnama, kemudian pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.

[3237] Sehingga berkumpul bersama dalam satu malam.

[3238] Sehingga malam tidaklah datang sebelum siang habis.

[3239] Baik matahari, bulan dan bintang.

[3240] Ini semua merupakan dalil dan bukti yang nyata yang menunjukkan keagungan Allah Maha Pencipta dan keagungan sifat-sifat-Nya, khususnya sifat kuasa, bijaksana, dan meliputnya pengetahuan-Nya.

[3241] Yakni dalil dan bukti yang menunjukkan bahwa Allah yang berhak diibadahi adalah karena Dia yang mengaruniakan berbagai nikmat kepada manusia dan yang menghindarkan azab, di antaranya adalah apa yang disebutkan dalam ayat di atas.

[3242] Kata “dzurriyyah”dalam ayat tersebut juga bisa diartikan dengan nenek moyang mereka, yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengangkut nenek moyang mereka ke dalam kapal Nabi Nuh ‘alaihis salam yang penuh muatan, dan nikmat kepada nenek moyang merupakan nikmat bagi keturunannya.

وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾

43. Dan jika Kami menghendaki, Kami tenggelamkan mereka[3244], maka tidak ada penolong bagi mereka dan tidak pula mereka diselamatkan.

إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

44. Melainkan (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai waktu tertentu[3245].

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾

45. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu (di dunia) dan azab yang akan datang (akhirat) agar kamu mendapat rahmat." (Niscaya mereka berpaling).

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

46. Dan setiap kali suatu tanda dari tanda-tanda (kebesaran) Tuhan[3246] datang kepada mereka, mereka selalu berpaling darinya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

47. Dan apabila dikatakakan kepada mereka, "Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu," orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman[3247], "Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki Dia akan memberinya makan, kamu[3248] benar-benar dalam kesesatan yang nyata[3249]."

---

[3243] Yakni seperti kapal Nabi Nuh, yaitu yang mereka buat dengan tangan mereka berupa kapal yang besar atau yang kecil serta alat pengangkutan umum lainnya dengan pengajaran dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Dia mengajarkan mereka sebab-sebab tidak tenggelam.

[3244] Meskipun mereka berada di kapal.

[3245] Agar mereka kembali atau mengejar hal yang telah luput dari mereka.

[3246] Disandarkannya ayat (tanda) kepada Tuhan mereka menunjukkan sempurnanya ayat itu dan jelasnya, karena tidak ada sesuatu yang lebih jelas dari ayat Allah dan lebih agung penjelasannya, dan bahwa termasuk tarbiyah (pengurusan) dari Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah Dia menyampaikan kepada mereka ayat-ayat-Nya, di mana dengan ayat-ayat mereka dapat menjadikannya pedoman terhadap hal yang bermanfaat bagi mereka baik pada agama maupun dunia mereka.

[3247] Sambil menentang yang hak dan mengolok-oloknya serta berhujjah dengan kehendak Allah.

[3248] Wahai orang-orang mukmin.

[3249] Karena memerintahkan demikian.

Hal ini menunjukkan kebodohan mereka atau pura-pura bodoh, karena kehendak Allah Subhaanahu wa Ta'aala bukanlah hujjah bagi pelaku maksiat selama-lamanya. Meskipun yang Allah kehendaki akan terjadi, dan yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, tetapi Dia telah memberikan kemampuan dan kekuatan kepada hamba, di mana dengan kemampuan itu mereka dapat mengerjakan perintah dan menjauhi larangan. Oleh karena itu, jika mereka meninggalkan hal yang diperintahkan, maka yang demikian atas dasar pilihan mereka sendiri, bukan karena dipaksa.

**Ayat 48-54: Di antara hal yang akan disaksikan pasda hari Kiamat berupa kebangkitan dan berdiri untuk dihisab.**

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلۡوَعۡدُ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾

48. Dan mereka (orang-orang kafir) berkata[3250], "Kapan janji (hari berbangkit) itu (terjadi) jika kamu orang-orang yang benar?"

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ تَأۡخُذُهُمۡ وَهُمۡ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾

49. Mereka hanya menunggu satu teriakan,[3251] yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar[3252].

فَلَا يَسۡتَطِيعُونَ تَوۡصِيَةٗ وَلَآ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِمۡ يَرۡجِعُونَ ﴿٥٠﴾

50. Sehingga mereka tidak mampu membuat suatu wasiat[3253] dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya[3254].

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلۡأَجۡدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾

51. Lalu ditiuplah sangkalala[3255], maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup) menuju (dengan segera) kepada Tuhannya.

قَالُواْ يَٰوَيۡلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرۡقَدِنَاۜۗ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلۡمُرۡسَلُونَ ﴿٥٢﴾

52. [3256]Mereka berkata, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" [3257]Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih[3258] dan benarlah rasul-rasul(-Nya).

إِن كَانَتۡ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ فَإِذَا هُمۡ جَمِيعٞ لَّدَيۡنَا مُحۡضَرُونَ ﴿٥٣﴾

53. (Kebangkitan dari kubur) itu hanya dengan sekali teriakan saja, maka seketika itu mereka semua[3259] dihadapkan kepada kami (untuk dihisab).

---

[3250] Sambil mendustakan dan meminta disegerakan azab.

[3251] Maksudnya, suara tiupan sangkalala pertama yang ditiup oleh malaikat Israfil yang menghancurkan bumi ini.

[3252] Yakni ketika mereka sedang lalai dan sibuk, baik dengan jual beli, tawar-menawar, makan, minum, dsb.

[3253] Sedikit atau banyak.

[3254] Dari pasar dan dari kesibukan mereka, bahkan mereka mati di tempat mereka berbisnis.

[3255] Tiupan ini adalah tiupan sangkalala yang kedua, di mana dengan tiupan ini bangkitlah orang-orang yang berada dalam kubur. Jarak antara tiupan pertama dengan tiupan kedua adalah 40, sebagaimana disebutkan dalam hadits. Wallahu a'lam, apakah 40 tahun, 40 bulan atau 40 hari.

[3256] Pada hari itu, orang-orang yang mendustakan bersedih dan menampakkan penyesalan.

[3257] Lalu dikatakan kepada mereka.

[3258] Syaikh As Sa'diy berkata, "Jangan engkau kira bahwa disebutkan Ar Rahman (Yang Maha Pengasih) di sini hanya untuk memberitakan janji-Nya, bahkan untuk memberitahukan bahwa pada hari yang besar itu mereka akan melihat sebagian dari rahmat-Nya yang tidak pernah terlintas di pikiran dan tidak pernah disangka oleh orang-orang yang menyangka…dst."

[3259] Manusia dan jinnya.

فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

54. Maka pada hari itu seorang tidak akan dirugikan sedikit pun[3260] dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan[3261].

**Ayat 55-59: Indahnya pahala yang akan diperoleh kaum mukmin di surga dan buruknya azab yang menimpa orang-orang kafir.**

إِنَّ أَصْحَـٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَـٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾

55. [3262]Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)[3263].

هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَـٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾

56. Mereka dan pasangan-pasangannya[3264] berada dalam tempat yang teduh[3265], bersandar di atas dipan-dipan.

لَهُمْ فِيهَا فَـٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾

57. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan[3266].

سَلَـٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

58. (Kepada mereka dikatakan), "Salam," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang[3267].

---

[3260] Yakni tidak akan dikurangi kebaikannya dan tidak akan ditambah keburukannya.

[3261] Baik atau buruk. Barang siapa yang mendapatkan kebaikan, maka hendaknya ia memuji Allah terhadap hal itu, dan barang siapa yang mendapatkan kebalikannya, maka jangan ada yang ia cela selain dirinya.

[3262] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa setiap orang tidaklah dibalas kecuali sesuai amal yang dia kerjakan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan balasan untuk kedua golongan (golongan penghuni surga dan golongan penghuni neraka). Allah memulai dengan balasan kepada penghuni surga, bahwa ketika mereka pindah dari beberapa area di hari Kiamat lalu mereka menempati taman-taman surga, mereka berada dalam kesibukan sehingga tidak memperhatikan yang lain karena kenikmatan yang kekal di dalamnya dan keberuntungan yang besar. Al Hasan Al Bashri berkata, "(Mereka) berada dalam kesibukan (sehingga tidak mempedulikan) penduduk neraka yang sedang merasakan azab." Menurut Mujahid tentang firman Allah Ta'ala, "*Bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).*" Yakni mereka berada dalam kesenangan dan berbangga dengannya. Sedangkan menurut Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al Hasan, dan Qatadah tentang firman Allah tersebut, "Yakni mereka disibukkan dengan memecahkan keperawanan (istri mereka yang cantik)."

[3263] Meskipun mereka sibuk, namun mereka tidak pernah lelah.

[3264] Berupa bidadari yang bermata jeli yang cantik parasnya, indah tubuhnya dan baik akhlaknya.

[3265] Di balik pepohonan.

[3266] Apa yang mereka inginkan dan mereka cita-citakan ada di hadapan.

[3267] Dalam ayat ini terdapat firman Allah kepada penghuni surga dan salam-Nya kepada mereka. Apabila Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengucapkan salam kepada mereka, maka mereka mendapatkan keselamatan secara sempurna dari berbagai sisi dan mereka memperoleh penghormatan, di mana tidak ada penghormatan yang lebih tinggi daripada itu, dan tidak ada kenikmatan yang serupa dengannya. Coba bayangkan penghormatan dari Penguasa raja-raja, Tuhan Yang Maha Agung, Yang Maha Pengasih lagi

وَٱمۡتَٰزُواْ ٱلۡيَوۡمَ أَيُّهَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٥٩

59. [3268]Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa[3269].

**Ayat 60-70: Penjelasan tentang permusuhan setan, kehinaan yang akan diperoleh orang-orang kafir pada saat mereka dihisab, dan penafian keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penyair.**

۞أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٦٠

60. Bukankah Aku telah memerintahkan kamu[3270] wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan[3271]? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu[3272],

وَأَنِ ٱعۡبُدُونِيۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ٦١

61. dan hendaklah kamu menyembah-Ku[3273]. Inilah jalan yang lurus[3274],"

وَلَقَدۡ أَضَلَّ مِنكُمۡ جِبِلّٗا كَثِيرًاۖ أَفَلَمۡ تَكُونُواْ تَعۡقِلُونَ ٦٢

62. Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti[3275]?

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٦٣

63. [3276]Inilah (neraka) Jahanam yang dahulu telah diperingatkan kepadamu[3277].

---

Maha Penyayang kepada penghuni surga, di mana Dia telah melimpahkan keridhaan-Nya kepada mereka, dan tidak akan murka kepada mereka untuk selama-lamanya. *Oleh karena itu, kami berharap kepada Engkau wahai Tuhan kami agar tidak menghalangi kami dari kenikmatan itu dan memberikan kesenangan kepada kami dengan melihat Wajah-Mu yang mulia.*

[3268] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan balasan untuk orang-orang yang bertakwa, Dia menyebutkan balasan-Nya kepada orang-orang yang berdosa.

[3269] Maka mereka berpisah dari orang-orang mukmin agar Dia menegur mereka dengan keras di hadapan semua manusia sebelum mereka masuk ke dalam neraka.

[3270] Yakni melalui lisan para rasul-Ku.

[3271] Yakni menaati setan. Teguran keras ini mencakup teguran keras terhadap semua kekuran dan kemaksiatan, karena sikap demikian disebabkan karena menaati setan dan menyembahnya.

[3272] Oleh karena itu, kamu diperingatkan untuk menjauhinya dan tidak menaatinya.

[3273] Yakni beribadah hanya kepada-Ku dan menaati-Ku, serta memanfaatkan waktu luangmu untuk beribadah, minimal yang wajib.

[3274] Yakni namun kamu tidak menjaga perintah-Ku dan tidak mengamalkan wasiat-Ku, dan kamu malah taat kepada setan, sehingga dia menyesatkan sebagian besar di antara kamu.

[3275] Yakni tidakkah kamu berpikir, sehingga memilih taat kepada Tuhanmu dan tidak mengikuti setan. Seandainya kamu memiliki akal yang sehat, tentu kamu tidak akan mengikuti setan, karena akibatnya membuat kamu masuk ke dalam neraka.

[3276] Dikatakan kepada mereka di akhirat.

[3277] Yakni yang kamu malah mendustakannya, maka sekarang lihatlah dengan mata kepalamu. Ketika itu hati mereka pun gelisah, penuh rasa takut dan pandangannya terpana. Kemudian ditambah lagi dengan diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam neraka.

ٱصۡلَوۡهَا ٱلۡيَوۡمَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ ﴿٦٤﴾

64. Masuklah ke dalamnya pada hari ini karena dahulu kamu mengingkarinya.

ٱلۡيَوۡمَ نَخۡتِمُ عَلَىٰٓ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَتُكَلِّمُنَآ أَيۡدِيهِمۡ وَتَشۡهَدُ أَرۡجُلُهُم بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿٦٥﴾

65. [3278]Pada hari ini Kami tutup mulut mereka[3279]; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan[3280].

وَلَوۡ نَشَآءُ لَطَمَسۡنَا عَلَىٰٓ أَعۡيُنِهِمۡ فَٱسۡتَبَقُواْ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبۡصِرُونَ ﴿٦٦﴾

66. Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan[3281]. Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat?.

وَلَوۡ نَشَآءُ لَمَسَخۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمۡ فَمَا ٱسۡتَطَٰعُواْ مُضِيّٗا وَلَا يَرۡجِعُونَ ﴿٦٧﴾

67. Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami ubah bentuk mereka[3282] di tempat mereka berada; sehingga mereka tidak sanggup berjalan lagi[3283] dan juga tidak sanggup kembali[3284].

وَمَن نُّعَمِّرۡهُ نُنَكِّسۡهُ فِي ٱلۡخَلۡقِۚ أَفَلَا يَعۡقِلُونَ ﴿٦٨﴾

68. Dan barang siapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya)[3285]. Maka mengapa mereka tidak mengerti[3286]?

---

[3278] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menerangkan keadaan mereka di tempat yang penuh kesengsaraan itu.

[3279] Dengan menjadikan mereka bisu tidak bisa bicara, sehingga mereka tidak sanggup mengingkari apa yang telah mereka kerjakan berupa kekafiran dan sikap mendustakan.

[3280] Anggota badan mereka akan memberikan kesaksian terhadap apa yang mereka kerjakan dan akan dijadikannya dapat berbicara oleh Allah yang mampu menjadikan segala sesuatu dapat berbicara.

[3281] Mencari keselamatan atau mencari jalan ke surga.

[3282] Menurut Ibnu Abbas, "(Yakni) Kami binasakan mereka." Menurut As Suddiy, "Yakni Kami ubah bentuk mereka." Menurut Abu Shalih, "Kami jadikan mereka batu." Sedangkan menurut Al Hasan Al Bashri dan Qatadah, "Tentu Aku jadikan mereka duduk di atas kakinya."Menurut Syaikh As Sa'diy, "Kami hilangkan gerakan mereka."

[3283] Ke depan.

[3284] Ke belakang. Maksud ayat ini adalah, bahwa orang-orang kafir telah mendapatkan ketetapan azab, dan mereka harus disiksa. Di hadapan mereka ada neraka, di mana ia (neraka) telah ditunjukkan kepada orang-orang kafir, dan seseorang tidak ada yang dapat selamat kecuali dengan melintasi jembatan yang dibentangkan di atas neraka, sedangkan yang dapat melintasinya hanyalah orang-orang mukmin, di mana mereka berjalan dengan cahaya mereka. Adapun mereka (orang-orang kafir), tidak memiliki jaminan selamat dari neraka di sisi Allah. Jika Allah menghendaki, Dia menghapuskan penglihatan mereka dan membiarkan gerakan mereka sehingga mereka hanya dapat berjalan tetapi tidak tahu jalan, dan jika Dia menghendaki, maka Dia hilangkan juga gerakan mereka, sehingga mereka tidak dapat maju dan tidak dapat mundur. Dengan demikian, mereka tidak bisa melintasi jembatan dan tidak akan selamat. *Wal 'iyaadz billah.*

[3285] Maksudnya, kembali menjadi lemah dan kurang akal.

[3286] Bahwa yang berkuasa seperti itu berkuasa pula membangkitkan yang telah mati, sehingga mereka pun mau beriman. Atau maksudnya, maka mengapa mereka tidak mengerti bahwa manusia memiliki kekurangan dari berbagai sisi, oleh karena itu seharusnya mereka gunakan kekuatan dan akal mereka untuk ketaatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَمَا عَلَّمۡنَٰهُ ٱلشِّعۡرَ وَمَا يَنۢبَغِي لَهُۥٓۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ وَقُرۡءَانٞ مُّبِينٞ ﴿٦٩﴾

69. [3287]Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya[3288]. Al Quran itu tidak lain hanyalah peringatan[3289] dan kitab yang jelas[3290],

لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيّٗا وَيَحِقَّ ٱلۡقَوۡلُ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

70. Agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)[3291] dan agar pasti ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir[3292].

**Ayat 71-76: Menjelaskan keberhakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk diibadahi tidak selain-Nya pada apa yang manusia saksikan dan rasakan dari nikmat-nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا خَلَقۡنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتۡ أَيۡدِينَآ أَنۡعَٰمٗا فَهُمۡ لَهَا مَٰلِكُونَ ﴿٧١﴾

71. [3293]Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak[3294] untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami[3295], lalu mereka menguasainya?

---

[3287] Allah Subhaanahu wa Ta'aala membersihkan Nabi-Nya Muhamma shallallahu 'alaihi wa sallam dari tuduhan yang disampaikan orang-orang kafir, yaitu bahwa Beliau adalah penyair dan bahwa yang Beliau bawa adalah syair.

[3288] Maksudnya tidak mungkin Beliau penyair karena Beliau adalah seorang yang cerdas dan memperoleh petunjuk, sedangkan para penyair rata-rata orang yang sesat dan diikuti oleh orang-orang yang sesat, dan karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menyingkirkan semua syubhat yang dipakai orang-orang yang tersesat untuk mengingkari kerasulan Beliau, Beliau seorang yang tidak mampu baca-tulis sehingga apa yang Beliau bawa adalah betul-betul wahyu dari Allah 'Azza wa Jalla. Allah juga memberitahukan bahwa Dia tidak mengajarkan syair kepadanya, dan hal itu tidak pantas baginya. Atau bisa juga maksudnya, tidak mudah baginya membuat syair, yakni Beliau tidak mampu membuatnya, sehingga apa yang Beliau bawa bukanlah syair.

[3289] Yakni peringatan untuk mengingatkan orang-orang yang berakal terhadap semua tuntutan agama, Al Qur'an mengandung semua tuntutan itu, serta mengingatkan akal apa yang Allah tanamkan dalam fitrahnya berupa perintah mengerjakan semua yang baik dan melarang semua yang buruk.

[3290] Menjelaskan hukum-hukum dan hal lain yang dibutuhkan. Tidak disebutkan ma'mul (objeknya) untuk menerangkan bahwa Al Qur'an menerangkan semua yang hak dengan dalil-dalilnya yang tafshil (rinci) maupun ijmal (garis besar), demikian pula menerangkan yang batil dan dalil-dalil kebatilannya.

[3291] Yakni yang hidup hatinya. Oleh karena itu, dengan siraman Al Qur'an, hatinya akan tumbuh, ilmu dan amalnya akan bertambah olehnya, dan Al Qur'an bagi hati orang mukmin ibarat air hujan yang disiramkan kepada tanah yang baik.

[3292] Karena hujjah Allah telah tegak kepada mereka, dan alasan mereka telah terputus, sehingga tidak ada sedikit pun uzur dan syubhat yang dapat diterima dari mereka. Dan orang-orang yang kafir itu seperti orang-orang yang mati dan tanah keras yang tidak menumbuhkan tanaman, sehingga pembacaan Al Qur'an tidak bermanfaat bagi mereka dan tidak membuat hatinya tumbuh sebagaimana tumbuhnya tanah yang baik.

[3293] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperhatikan makhluk yang Allah tundukkan untuk mereka seperti halnya hewan ternak, Dia menjadikan mereka memilikinya, selalu taat memenuhi apa yang mereka inginkan, Dia juga menjadikan di dalamnya berbagai manfaat yang banyak untuk mereka seperti dapat membawa mereka, membawa beban berat milik mereka serta perlengkapan mereka dari tempat yang satu ke tempat yang lain, dan mereka juga dapat memakannya, dapat memanfaatkan kulitnya untuk menghangatkan badan, demikian pula memanfaatkan kulitnya dan bulunya sebagai perlengkapan rumah tangga atau sebagai kesenangan sampai waktu yang ditentukan, dan manfaat lainnya yang diperoleh dari hewan tersebut.

وَذَلَّلْنَٰهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾

72. Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan.

وَلَهُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَمَشَارِبُ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

73. Dan mereka memperoleh berbagai manfaat[3296] dan minuman darinya[3297]. Maka mengapa mereka tidak bersyukur[3298]?

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾

74. [3299]Dan mereka mengambil sesembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan[3300].

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾

75. Mereka (sesembahan) itu tidak dapat menolong mereka[3301]; padahal mereka itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga (sesembahan) itu[3302].

فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

76. Maka jangan sampai ucapan mereka[3303] membuat engkau (Muhammad) bersedih hati[3304]. Sungguh, Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan[3305].

---

[3294] Yaitu unta, sapi dan kambing.

[3295] Yakni Kami menciptakannya sendiri tanpa ada yang membantu.

[3296] Seperti bulunya, kulitnya dan rambutnya.

[3297] Seperti susunya.

[3298] Kepada yang memberikan nikmat itu, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan beriman dan beribadah hanya kepada-Nya dan tidak hanya bersenang-senang saja tanpa mengambil pelajaran daripadanya.

[3299] Ayat ini menerangkan batilnya sesembahan-sesembahan kaum musyrik yang dijadikan mereka sebagai sekutu bagi Allah, di mana mereka mengharapkan pertolongan dan syafaatnya, padahal keadaannya sangat lemah.

[3300] Yakni agar mereka dihindarkan dari azab Allah dengan syafaat sesembahan-sesembahan mereka menurut persangkaan mereka.

[3301] Demikian pula mereka tidak dapat menolong diri mereka sendiri. Jika diri mereka saja, tidak sanggup mereka tolong lalu bagaimana menolong orang lain. Padahal menolong itu ada dua syarat: (1) Kemampuan dan kesanggupan, (2) Kemauan. Jika kemampuan tidak ada, maka menafikan kedua-duanya (kemampuan dan kemauan).

[3302] Bisa juga diartikan, padahal mereka (berhala-berhala) itu dan para penyembahnya adalah orang-orang yang sama-sama disiapkan dimasukkan ke dalam neraka. Di dalam neraka itu antara penyembah dengan sesembahan yang disembahnya akan saling berlepas diri. Oleh karena itu, mengapa mereka tidak berlepas diri sewaktu di dunia dari menyembah sesembahan-sesembahan itu, dan hanya menyembah Allah saja yang di Tangan-Nya segala kekuasaan, dan Dia yang berkuasa memberikan manfaat dan menimpakan madharrat, yang berkuasa memberi dan menahan?

[3303] Yakni ucapan yang isinya mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mencela apa yang Beliau bawa. Misalnya ucapan mereka, bahwa Beliau bukanlah seorang rasul, dsb.

[3304] Maksudnya sibuk dengan kesedihan.

[3305] Yakni oleh karena itu, Kami akan memberinya balasan.

**Ayat 77-83: Menetapkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari kebangkitan, permisalan terhadap kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menciptakan api dan cepatnya berlaku kehendak Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam mewujudkan segala sesuatu.**

أَوَلَمۡ يَرَ ٱلۡإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقۡنَٰهُ مِن نُّطۡفَةٖ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٞ مُّبِينٞ ٧٧

77. [3306] [3307]Dan tidakkah manusia[3308] memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani[3309], ternyata dia menjadi musuh yang nyata[3310]!

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلٗا وَنَسِيَ خَلۡقَهُۥۖ قَالَ مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٞ ٧٨

78. Dan dia membuat perumpamaan bagi kami[3311]; dan melupakan asal kejadiannya[3312]; dia berkata, "Siapakah[3313] yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?"

قُلۡ يُحۡيِيهَا ٱلَّذِيٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٖۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلۡقٍ عَلِيمٌ ٧٩

79. [3314]Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah Allah yang menciptakannya pertama kali[3315]. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk[3316],

---

[3306] Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata, “Sesungguhnya Al ‘Aash bin Wa’il mengambil tulang dari Bath-ha’, lalu ia meremukkannya dengan tangannya, kemudian berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “Apakah Allah akan menghidupkan benda ini setelah hancur?” Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Ya, Allah akan mematikanmu, kemudian membangkitkanmu dan akan memasukkanmu ke neraka Jahanam.” Ibnu Abbas berkata, “(Maka) turunlah beberapa ayat akhir surat Yaasiin.” (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Hakim dalam Mustadraknya juz 2 hal. 429 dari jalan ‘Amr bin ‘Aun dari Hasyim dst. Ia berkata, “Shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak menyebutkannya.”).

[3307] Ayat yang mulia ini di dalamnya menyebutkan syubhat orang-orang yang mengingkari kebangkitan serta jawabannya.

[3308] Yaitu orang yang mengingkari kebangkitan dan meragukannya.

[3309] Lalu Allah merubah keadaannya sedikit demi sedikit sehingga menjadi sosok yang kuat.

[3310] Setelah diciptakan pertama kali dari air mani, maka perhatikanlah perbedaan antara keadaan keduanya, sungguh jauh berbeda. Oleh karena itu, hendaknya ia mengetahui, bahwa yang menciptakannya dari yang sebelumnya tidak ada tentu lebih mampu mengulanginya kembali setelah ia menjadi tulang-belulang.

[3311] Untuk menolak kebangkitan. Padahal tidak patut bagi seorang pun untuk membuat perumpamaan seperti itu, karena di dalamnya menyamakan antara kemampuan Pencipta dengan kemampuan makhluk. Perumpamaan yang dimaksud itu disebutkan dalam lanjutan ayatnya.

[3312] Yaitu dari mani.

[3313] Maksud orang yang ingkar ini adalah tidak ada yang dapat menghidupkannya. Pengingkarannya ini merupakan sikap lalainya dan tidak mengingat kejadiannya pertama kali, kalau sekiranya ia mengerti keadaannya dahulu, di mana ia sebelumnya tidak bisa disebut apa-apa, tentu ia tidak membuat perumpamaan seperti itu.

[3314] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjawab kemustahilan itu dengan jawaban yang memuaskan.

[3315] Dengan membayangkan hal itu, seseorang dapat mengetahui secara yakin bahwa yang menciptakan pertama kali dari yang sebelumnya tidak ada tentu mampu mengulangi kembali, maka hal itu lebih mudah bagi-Nya.

[3316] Baik secara jumlah (garis besar) maupun tafsil (rinci), baik sebelum diciptakan maupun setelah diciptakan. Ini merupakan dalil kedua yang menunjukkan bahwa Dia mampu menciptakan kembali berdasarkan sifat Allah Subhaanahu wa Ta'aala, yaitu bahwa pengetahuan-Nya meliputi semua makhluk-Nya, Dia mengetahui bagian bumi yang dipenuhi jasad orang-orang yang mati, dan bagian bumi yang masih

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلۡأَخۡضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنۡهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

80. yaitu Allah yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu[3317]."

أَوَلَيۡسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخۡلُقَ مِثۡلَهُمۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلۡخَلَّٰقُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٨١﴾

81. Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi[3318], mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar[3319], dan Dia Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui[3320].

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

82. [3321]Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.

فَسُبۡحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيۡءٍ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٨٣﴾

83. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaaan atas segala sesuatu[3322] dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

---

tersisa, Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak. Jika Seorang hamba mengakui pengetahuan yang besar ini, maka dia akan mengetahui bahwa pembangkitan manusia yang telah mati meskipun jasadnya telah terpisah-pisah dan hilang entah ke mana, namun hal itu tetap mudah bagi Allah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Pada ayat selanjutnya disebutkan dalil ketiga.

[3317] Jika Allah mengeluarkan api yang kering dari tumbuhan hijau yang keadaannya basah, padahal keadaannya berlawanan, maka mengeluarkan orang-orang yang mati dari kuburnya juga sama seperti itu. Ini juga sama menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala berkuasa membangkitkan. Pada ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan dalil keempat.

[3318] Dengan keadaan keduanya yang besar dan luas.

[3319] Dia mampu menciptakan kembali, karena penciptaan langit dan bumi lebih besar dari penciptaan manusia.

[3320] Ini adalah dalil kelima, Dia Maha Pencipta, di mana semua makhluk besar maupun kecil yang terdahulu maupun yang datang kemudian merupakan atsar (bekas) dari ciptaan dan kemampuan-Nya, dan bahwa tidak sulit bagi-Nya menciptakan makhluk jika Dia menghendaki sebagaimana yang diterangkan dalam ayat ayat selanjutnya.

[3321] Ayat ini termasuk dalil mudahnya bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan kembali manusia yang telah mati.

[3322] Ini adalah dalil keenam, yaitu bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah Raja, Dia memiliki segala sesuatu, di mana semua makhluk yang tinggal di alam semesta baik di alam bagian atas maupun alam bagian bawah adalah milik-Nya, hamba-Nya yang ditundukkan oleh-Nya serta diatur-Nya dengan hukum qadari-Nya, hukum syar'i-Nya dan hukum jaza'i(pembalasan)-Nya. Oleh karena itu, penciptaan-Nya kembali orang-orang yang telah mati untuk diberlakukan hukum jaza'i-Nya termasuk kesempurnaan kekuasaan-Nya. Oleh karenanya di akhir ayat Dia berfirman, "*Dan kepada-Nya kamu dikembalikan.*" Maka Mahasuci Allah yang menjadikan dalam firman-Nya petunjuk, penawar dan cahaya.

Selesa tafsir surah Yasin dengan pertolongan Alah dan taufiq-Nya, maka segala puji bagi Allah di awal dan akhir, dan semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarganya dan para sahabatnya.

# Surah Ash Shaaffaat

**Surah ke-37 ayat. 182 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-10: Sumpah Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan para malaikat, menetapkan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala serta membicarakan tentang salah satu fungsi bintang, yaitu melempar kepada setan-setan.**

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفّٗا ﴿١﴾

1. [3323]Demi (rombongan) yang berbaris bershaf-shaf,[3324]

فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجۡرٗا ﴿٢﴾

2. Demi (rombongan) yang mengarahkan[3325],

فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكۡرًا ﴿٣﴾

3. Demi (rombongan) yang membaca peringatan[3326],

إِنَّ إِلَٰهَكُمۡ لَوَٰحِدٞ ﴿٤﴾

4. [3327]Sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa[3328].

---

[3323] Ayat ini merupakan sumpah dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan para malaikat yang mulia yang beribadah dan mengurus beberapa urusan dengan izin Tuhannya, di mana isi sumpahnya adalah untuk menunjukkan keberhakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk diibadahi dan menunjukkan rububiyyah(kepengaturan)-Nya terhadap alam semesta.

[3324] Yang dimaksud dengan rombongan yang bershaf-shaf ialah para malaikat yang berbaris dalam beribadah, atau makhluk lain seperti burung-burung.

[3325] Yaitu para malaikat yang mengarahkan awan atau lainnya ke tempat yang dikehendaki Allah. Disebutkan dalam sebuah hadits:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَقْبَلَتْ يَهُودُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَخْبِرْنَا عَنِ الرَّعْدِ مَا هُوَ قَالَ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ مَعَهُ مَخَارِيقُ مِنْ نَارٍ يَسُوقُ بِهَا السَّحَابَ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ فَقَالُوا فَمَا هَذَا الصَّوْتُ الَّذِي نَسْمَعُ قَالَ زَجْرُهُ بِالسَّحَابِ إِذَا زَجَرَهُ حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى حَيْثُ أُمِرَ فَقَالُوْا صَدَقْتَ

Dari Ibnu Abbas ia berkata, “Pernah datang beberapa orang yahudi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Abul Qaasim, beritahukanlah kami tentang guruh! Apa sebenarnya dia?” Beliau menjawab: “Dia adalah salah satu malaikat Allah yang ditugaskan mengurus awan mendung, di tangannnya ada beberapa sabetan dari api, digiringnya awan dengan sabetan itu ke tempat yang Allah kehendaki.” Mereka bertanya lagi, “Lalu apa suara yang kami dengar ini?” Beliau menjawab, “Pengarahannya kepada awan ketika dia menggiringnya sampai tiba ke tempat yang diperintahkan.” Orang-orang Yahudi berkata, “Engkau benar.” (HR. Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi 3/262 dan Ash Shahiihah no. 1872)

[3326] Yaitu para malaikat yang membaca firman Allah Ta’ala.

رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا وَرَبُّ ٱلۡمَشَٰرِقِ ۝٥

5. Tuhan[3329] langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari.

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِزِينَةٍ ٱلۡكَوَاكِبِ ۝٦

6. [3330]Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang.

وَحِفۡظٗا مِّن كُلِّ شَيۡطَٰنٖ مَّارِدٖ ۝٧

7. Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka,

لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلۡمَلَإِ ٱلۡأَعۡلَىٰ وَيُقۡذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٖ ۝٨

8. Mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru[3331],

دُحُورٗاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٞ وَاصِبٌ ۝٩

9. untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat azab yang kekal,

إِلَّا مَنۡ خَطِفَ ٱلۡخَطۡفَةَ فَأَتۡبَعَهُۥ شِهَابٞ ثَاقِبٞ ۝١٠

10. [3332]Kecuali (setan) yang mencuri (satu pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala[3333].

---

[3327] Oleh karena mereka (para malaikat) selalu beribadah kepada Tuhan mereka dan tidak mendurhakai perintah-Nya, Allah bersumpah dengan mereka untuk menunjukkan keberhakan-Nya untuk diibadahi.

[3328] Yakni tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Oleh karena itu, beribadahlah hanya kepada-Nya.

[3329] Oleh karena Dia Rabbul 'alamin (Pencipta, Pengatur, Penguasa dan Pemberi rezeki terhadap alam semesta), maka tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sering menggunakan rububiyyah-Nya untuk menunjukkan keberhakan-Nya diibadahi karena memang rububiyyah-Nya menghendaki dan menunjukkan demikian, dan lagi kaum musyrik juga mengakui rububiyyah(kepengaturan)-Nya terhadap alam semesta yang seharusnya membuat mereka beribadah hanya kepada-Nya.

[3330] Di ayat ini dan setelahnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan dua faedah diciptakan-Nya bintang:

1. Untuk menghias langit dan meneranginya, karena jika tidak ada bintang, maka langit menjadi gelap, maka dengan diciptakan-Nya bintang, penjuru-penjuru langit menjadi terang, tampak indah dan dapat dipakai sebagai penunjuk jalan di kegelepan malam serta maslahat lainnya.
2. Untuk menjaga langit dari setiap setan yang durhaka, di mana saking durhakanya sampai memberanikan diri untuk mencuri berita dari para malaikat, dan jika hendak mendengarnya, mereka dilempari meteor yang menyala dari segala penjuru untuk mengusir mereka dan menjauhkan mereka agar tidak mendengarkan berita dari para malaikat.

[3331] Dengan meteor.

[3332] Kalau Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak mengecualikan tentu yang demikian merupakan dalil bahwa mereka tidak dapat mendengar berita itu sama sekali.

[3333] Yakni meteor. Maksud yang menyala adalah yang membakar, melubangi atau merusak. Terkadang meteor itu mengenai mereka sebelum mereka sampaikan kepada kawan-kawan mereka, dan terkadang mereka telah menyampaikan suatu perkataan atau berita kepada kawan-kawannya, termasuk dari kalangan

**Ayat 11-21: Menghadapkan pertanyaan kepada orang-orang musyrik ketika mereka mengingkari kebangkitan dan hisab untuk membantah mereka, serta menunjukkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam penciptaan manusia.**

فَٱسۡتَفۡتِهِمۡ أَهُمۡ أَشَدُّ خَلۡقًا أَم مَّنۡ خَلَقۡنَآۚ إِنَّا خَلَقۡنَٰهُم مِّن طِينٖ لَّازِبِۭ ١١

11. [3334]Maka tanyakanlah kepada mereka (kaum musyrik Mekah), "Apakah penciptaan mereka[3335] yang lebih sulit ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu[3336]?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka[3337] dari tanah liat.

بَلۡ عَجِبۡتَ وَيَسۡخَرُونَ ١٢

12. Bahkan engkau (Muhammad) menjadi heran (terhadap keingkaran mereka)[3338] dan[3339] mereka menghinakan (engkau).

وَإِذَا ذُكِّرُواْ لَا يَذۡكُرُونَ ١٣

13. Dan[3340] apabila mereka diberi peringatan mereka tidak mengindahkannya.

وَإِذَا رَأَوۡاْ ءَايَةٗ يَسۡتَسۡخِرُونَ ١٤

14. [3341]Dan apabila mereka melihat suatu tanda (kebesaran Allah)[3342], mereka memperolok-olokkan.

---

manusia, yang terdiri dari para dukun dan peramal. Oleh karena itulah terkadang apa yang mereka (para dukun dan para normal) sampaikan itu benar karena berita yang disampaikan setan-setan itu, namun mereka mencampur berita yang benar itu dengan seratus kedustaan, dan dengan satu berita itu mereka lariskan kedustaan itu di tengah-tengah manusia.

[3334] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang penciptaan makhluk-makhluk yang besar, seperti langit, bumi, malaikat, dsb. maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan bertanya kepada orang-orang yang mengingkari kebangkitan setelah mati agar mereka mengakuinya atau sebagai celaan bagi mereka.

[3335] Setelah mati.

[3336] Yaitu malaikat, langit, bumi dan lain-lain. Tentu mereka akan mengakui, bahwa penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia. Hal ini seharusnya membuat mereka mengakui adanya kebangkitan setelah mati, bahkan kalau seandainya mereka merenungkan keadaan diri mereka, tentu mereka akan mengetahui bahwa awal penciptaan mereka adalah dari tanah liat, di mana hal ini lebih sulit dibayangkan daripada penciptaan kembali setelah sebelumnya pernah ada dan masih tersisa sebagian tulangnya.

[3337] Yaitu nenek moyang mereka, Adam ‘alaihis salam.

[3338] Yakni bahwa engkau wahai Rasul dan manusia yang berpikir cerdas pasti akan heran terhadap pendustaan orang-orang kafir terhadap kebangkitan padahal telah jelas bukti dan dalilnya baik secara naqli maupun ‘aqli (akal) yang seharusnya tidak menerima lagi adanya pengingkaran.

[3339] Lebih mengherankan lagi ketika mereka menghinakan orang yang memberitakan tentang kebangkitan. Mereka tidak cukup sampai mengingkari bahkan ditambah dengan menghinakan.

[3340] Yang mengherankan juga adalah ketika mereka diingatkan terhadap sesuatu yang telah mereka kenali dalam fitrah dan akal mereka, namun mereka tidak memperhatikannya. Jika karena kebodohan mereka, maka berarti hal itu menunjukkan dalamnya kebodohan mereka, karena mereka telah dingatkan dengan sesuatu yang telah tertanam dalam fitrah mereka dan telah diketahui dalam akal mereka. Namun jika mereka pura-pura bodoh atau keras kepala, maka hal itu lebih mengherankan lagi sebagaimana kita mengherankan orang yang mengingkari kenyataan.

وَقَالُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

15. [3343]Dan mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

أَءِذَا مِتۡنَا وَكُنَّا تُرَابٗا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ ﴿١٦﴾

16. [3344](Mereka juga berkata mengingkari kebangkitan), "Apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah benar Kami akan dibangkitkan (kembali)?"

أَوَءَابَآؤُنَا ٱلۡأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾

17. Dan apakah nenek moyang kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?"[3345]

قُلۡ نَعَمۡ وَأَنتُمۡ دَٰخِرُونَ ﴿١٨﴾

18. Katakanlah (Muhammad), "Ya[3346], dan kamu akan terhina."

فَإِنَّمَا هِيَ زَجۡرَةٞ وَٰحِدَةٞ فَإِذَا هُمۡ يَنظُرُونَ ﴿١٩﴾

19. Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja[3347]; maka seketika itu mereka meIihatnya.

وَقَالُواْ يَٰوَيۡلَنَا هَٰذَا يَوۡمُ ٱلدِّينِ ﴿٢٠﴾

20. [3348]Dan mereka berkata, "Alangkah celaka kami! (Kiranya) inilah hari pembalasan itu[3349]."

هَٰذَا يَوۡمُ ٱلۡفَصۡلِ ٱلَّذِي كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

21. (Lalu dikatakan kepada mereka), "Inilah hari keputusan[3350] yang dahulu kamu dustakan."

**Ayat 22-39: Perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mengumpulkan manusia ke padang mahsyar, perintah untuk dihisab serta diazabnya orang-orang kafir.**

---

[3341] Termasuk hal yang mengherankan pula adalah ketika mereka diberitahukan dalil-dalil dan alasannya serta ditunjukkan ayat yang menunjukkan kebenarannya, namun mereka malah mengolok-oloknya.

[3342] Seperti terbelahnya bulan sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3343] dan termasuk hal yang mengherankan pula adalah ucapan mereka kepada kebenaran ketika telah datang, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." Mereka menjadikan sesuatu yang paling agung dan paling besar sebagai sesuatu yang paling hina dan rendah.

[3344] Termasuk hal yang mengherankan pula adalah pengqiyasan mereka antara kemampuan Allah Yang menciptakan langit dan bumi dengan kemampuan manusia yang memiliki kekurangan dari berbagai sisi.

[3345] Inilah alasan terakhir yang bersemayam dalam hati mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam ayat selanjutnya memerintahkan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjawab alasan yang sebenarnya bukan alasan dengan jawaban yang membuat mereka takut.

[3346] Yakni kamu dan nenek moyang kamu akan dibangkitkan.

[3347] Dengan tiupan sangkakala oleh malaikat Israfil.

[3348] Mereka dibangkitkan dalam keadaan telanjang, tanpa beralas kaki dan belum disunat, dan ketika itu mereka menampakkan penyesalannya dan memberitahukan kesengsaraannya.

[3349] Ketika itu, mereka mengakui sesuatu yang dahulu ketika di dunia mereka perolok-olokkan.

[3350] Hari keputusan maksudnya hari Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberi keputusan terhadap masalah yang diperselisihkan manusia dan memberikan pembalasan kepada mereka.

۞ ٱحۡشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ وَأَزۡوَٰجَهُمۡ وَمَا كَانُواْ يَعۡبُدُونَ ٢٢

22. [3351](Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim[3352] beserta teman sejawat mereka[3353] dan apa yang dahulu mereka sembah,

مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهۡدُوهُمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡجَحِيمِ ٢٣

23. selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka[3354].

وَقِفُوهُمۡۖ إِنَّهُم مَّسۡـُٔولُونَ ٢٤

24. Tahanlah mereka (di tempat perhentian)[3355], sesungguhnya mereka akan ditanya[3356],

مَا لَكُمۡ لَا تَنَاصَرُونَ ٢٥

25. [3357]"Mengapa kamu tidak tolong-menolong[3358]?"

بَلۡ هُمُ ٱلۡيَوۡمَ مُسۡتَسۡلِمُونَ ٢٦

26. Bahkan mereka pada hari itu menyerah (kepada keputusan Allah).

وَأَقۡبَلَ بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ يَتَسَآءَلُونَ ٢٧

---

[3351] Ketika mereka dihadapkan pada hari Kiamat, dan mereka menyaksikan langsung apa yang mereka dustakan, maka para malaikat diperintahkan dengan perintah sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

[3352] Yakni yang menzalimi diri mereka dengan perbuatan kufur, syirk dan maksiat.

[3353] Dari kalangan manusia atau setan yang sama amalnya.

[3354] Yakni giringlah mereka ke arah neraka, namun sebelum masuk ke dalamnya mereka ditahan dan ditanya sebagaimana dalam ayat selanjutnya.

[3355] Ada yang berpendapat, bahwa mereka dihentikan di dekat shirath (jembatan yang dibentangkan di atas neraka Jahanam).

[3356] Di antara mufassir ada yang berpendapat, bahwa mereka akan ditanya tentang semua ucapan dan amal mereka atau tentang *Laailaahaillallah* atau tentang hal yang mereka ada-adakan sewaktu di dunia agar tampak jelas kedustaan mereka di hadapan manusia. Namun dalam sebuah hadits disebutkan:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

"Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari Kiamat sampai ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan? Tentang ilmunya, apa saja yang telah ia kerjakan? Tentang hartanya, dari mana ia memperolehnya dan ke mana ia infakkan? Dan tentang badannya untuk hal apa ia korbankan? (HR. Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud, dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jaami' no. 7299).

[3357] Lalu dikatakan kepada mereka sebagai celaan.

[3358] Yakni seperti keadaan kamu dengan kawanmu ketika di dunia. Atau maksudnya, mengapa sesembahan kamu tidak menolongmu padahal kamu ketika di dunia menyangka bahwa sesembahan tersebut dapat menghindarkan kamu dari azab. Tampaknya mereka tidak mampu menjawab karena diri mereka telah diliputi oleh kehinaan dan kerendahan dan mereka sudah menyerah kepada azab neraka sambil berputus asa, sehingga tidak dapat berbicara apa-apa. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Bahkan mereka pada hari itu menyerah (kepada keputusan Allah)."*

27. [3359]Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan.

قَالُوٓاْ إِنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَأۡتُونَنَا عَنِ ٱلۡيَمِينِ ٢٨

28. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), "Kamulah yang datang kepada kami dari kanan[3360]."

قَالُواْ بَل لَّمۡ تَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ٢٩

29. Pemimpin-pemimpin mereka menjawab, "(Tidak), bahkan kamulah yang tidak (mau) menjadi orang mukmin[3361],

وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيۡكُم مِّن سُلۡطَٰنِۭۖ بَلۡ كُنتُمۡ قَوۡمٗا طَٰغِينَ ٣٠

30. sedangkan kami tidak berkuasa terhadapmu[3362], bahkan kamu menjadi kaum yang melampaui batas[3363].

فَحَقَّ عَلَيۡنَا قَوۡلُ رَبِّنَآۖ إِنَّا لَذَآئِقُونَ ٣١

31. Maka pantas putusan (azab) Tuhan menimpa kita[3364]; pasti kita akan merasakan (azab itu).

فَأَغۡوَيۡنَٰكُمۡ إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ ٣٢

32. Maka kami pun menyesatkan kamu[3365], karena kami sendiri orang-orang yang sesat."

فَإِنَّهُمۡ يَوۡمَئِذٖ فِي ٱلۡعَذَابِ مُشۡتَرِكُونَ ٣٣

33. Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama merasakan azab[3366].

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفۡعَلُ بِٱلۡمُجۡرِمِينَ ٣٤

34. Sungguh, demikianlah Kami memperlakukan terhadap orang-orang yang berbuat dosa.

إِنَّهُمۡ كَانُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسۡتَكۡبِرُونَ ٣٥

35. [3367]Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "Laa ilaaha illallah" (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), mereka menyombongkan diri[3368],

---

[3359] Setelah mereka dikumpulkan bersama kawan mereka dan sesembahan mereka, serta digiring ke neraka, lalu mereka dihentikan dan ditanya, namun tidak mampu menjawab, maka sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain dan saling menyalahkan.

[3360] Maksudnya, para pemimpin itu menyesatkan para pengikutnya dengan tipu muslihat yang mengikat hati seakan-akan mereka berada di atas yang benar sehingga mereka (para pengikut) mengikutinya. Atau bisa juga maksudnya, bahwa para pemimpin itu datang kepada para pengikutnya dengan kekuatan lalu mereka (para pengikut) mengikutinya.

[3361] Yakni kamu senantiasa sebagai orang-orang musyrik sebagaimana kami. Oleh karena itu, tidak ada kelebihan kamu di atas kami dan tidak ada sesuatu yang mengharuskan untuk mencela kami, dan lagi kami tidak memiliki kekuasaan untuk memaksa kamu berbuat kafir.

[3362] Untuk memaksamu mengikuti kami.

[3363] Yakni sesat seperti kami.

[3364] Putusan Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah firman-Nya, *"Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."* (terj. Huud: 119)

[3365] Yakni lalu kamu mengikuti kami, maka janganlah mencela kami, tetapi celalah dirimu sendiri.

[3366] Meskipun tingkatan azabnya berbeda-beda sesuai besarnya dosa mereka.

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓاْ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجۡنُونِۭ ﴿٣٦﴾

36. dan mereka berkata[3369], "Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila[3370]?"

بَلۡ جَآءَ بِٱلۡحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ﴿٣٧﴾

37. [3371]Padahal dia (Muhammad) datang dengan membawa kebenaran[3372] dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)[3373].

إِنَّكُمۡ لَذَآئِقُواْ ٱلۡعَذَابِ ٱلۡأَلِيمِ ﴿٣٨﴾

38. [3374]Sungguh, kamu pasti akan merasakan azab yang pedih[3375].

وَمَا تُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٣٩﴾

39. Dan kamu tidak diberi balasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan[3376],

**Ayat 40-49: Balasan untuk orang-orang mukmin di surga .**

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٤٠﴾

40. Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)[3377],

---

[3367] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan perbuatan buruk mereka, di mana perbuatan tersebut sudah terlampaui buruk.

[3368] Terhadap kalimat Laailaahaillallah dan terhadap orang yang datang membawa dan menyerukan kepadanya.

[3369] Dengan maksud menentangnya.

[3370] Mereka tidak hanya berpaling dan mendustakan, bahkan menilai Beliau dengan penilaian yang terlampaui zalim, padahal mereka mengetahui bahwa Beliau tidak mengenal syair dan para penyair, dan Beliau adalah manusia yang paling cerdas dan paling jauh pandangannya. Tidak perlu jauh-jauh buktinya, ketika mereka berselisih tentang siapa yang berhak menaruh kembali hajar aswad, sampai mereka hampir bertikai, maka Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan usulan yang tepat yang diterima oleh semua kalangan.

[3371] Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantah mereka dengan firman-Nya di atas.

[3372] Kedatangan Beliau adalah hak, syariat dan kitab yang Beliau bawa adalah hak (benar).

[3373] Rasul-rasul sebelumnya telah memberitakan tentang kedatangan Beliau kepada umatnya dan memerintahkan umatnya mengikuti Beliau, maka kedatangan Beliau membenarkan berita rasul-rasul sebelumnya. Tidak hanya itu, ajaran yang Beliau bawa ushul(dasar)nya sama seperti yang mereka (para rasul) bawa.

[3374] Oleh karena ucapan mereka, "*Kita akan merasakan (azab itu).*" Mengandung kemungkinan akan terjadi atau tidak, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan ketetapan-Nya yang tidak mengandung kemungkinan lain selain benar dan yakin.

[3375] Yang perih dan menyakitkan.

[3376] Yakni Kami tidaklah menzalimimu, akan tetapi berbuat adil terhadap kamu.

[3377] Yakni mereka tidak mendapatkan azab yang pedih itu, karena mereka mengikhlaskan amal karena Allah, maka Allah membersihkannya (dari dosa), mengistimewakan mereka dengan rahmat-Nya dan memberikan kepemurahan-Nya dengan kelembutan-Nya.

أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾

41. mereka itu memperoleh rezeki yang sudah ditentukan[3378],

فَوَٰكِهُ ۖ وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾

42. (yaitu) buah-buahan[3379]. Dan mereka orang yang dimuliakan[3380],

فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٤٣﴾

43. di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan[3381],

عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٤٤﴾

44. [3382](mereka duduk) berhadap-hadapan[3383] di atas dipan-dipan.

يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍۭ ﴿٤٥﴾

45. Kepada mereka diedarkan gelas yang berisi air khamr (arak) dari mata air (surga)[3384].

بَيْضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٤٦﴾

46. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum.

لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴿٤٧﴾

---

[3378] Yakni tidak tersembunyi. Rezeki tersebut sangat besar dan tidak samar keadaannya, namun tidak tercapai hakikatnya. Kemudian rezeki tersebut diterangkan dengan ayat berikutnya.

[3379] Buah-buahan itu dimakan untuk bersenang-senang bukan untuk menjaga kesehatan, karena penghuni surga tidak perlu menjaga kesehatannya, di mana jasad mereka diciptakan untuk kekekalan.

[3380] Yakni tidak dihinakan dan direndahkan, bahkan dimuliakan, dibesarkan dan dihormati baik antara sesama mereka maupun oleh malaikat, di mana para malaikat masuk menemui mereka dari setiap pintu serta mengucapkan salam. Demikian juga Tuhan mereka memuliakan mereka dan melimpahkan berbagai kemuliaan, berupa kenikmatan bagi hati, ruh maupun badan.

[3381] Yakni di dalam surga yang kenikmatan dan kesenangan menjadi sifatnya karena mencakup semua itu, di mana di dalamnya terdapat kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia, dan selamat dari segala yang mengurangi kenikmatannya.

Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebutkan balasan secara garis besar untuk penghuni surga, dan pada ayat selanjutnya, Allah sebutkan balasannya secara rinci agar jiwa menjadi rindu untuk memperolehnya dan membuatnya semangat mengejarnya, berbeda jika hanya disebutkan secara garis besar, tentu semangatnya kurang karena masih belum jelas.

[3382] Termasuk di antara kemuliaan mereka di sisi Tuhan mereka dan pemuliaan antara sesama mereka adalah bahwa mereka berada di atas dipan-dipan, yaitu tempat duduk yang tinggi yang dihias dengan kain-kain yang mewah lagi indah dan mereka bersandar di atasnya sambil bersantai dan bergembira.

[3383] Menghadapnya mereka satu sama lain menunjukkan bahwa hati mereka juga bersatu (tidak bermusuhan) dan memiliki sopan santun terhadap yang lain, mereka tidak saling membelakangi atau mengenyampingkan.

[3384] Yakni anak-anak muda yang menjadi pelayan mereka bolak-balik melayani mereka dengan membawakan minuman yang enak dengan gelas yang indah dipandang yang isinya khamr (arak) murni yang masih dilak (disegel). Khamr ini berbeda dengan khamr dengan khamr di dunia dari berbagai sisi, warnanya putih dan rasanya lezat sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya. Peminumnya merasa nikmat baik ketika meminumnya maupun setelahnya, dan keadaannya tidak memabukkan, tidak membuat kepala pusing serta tidak keruh.

47. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya.

وَعِندَهُمْ قَـٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ عِينٌ ﴿٤٨﴾

48. Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangannya[3385],

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾

49. seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik[3386].

**Ayat 50-61: Pentingnya memilih teman yang baik, menjauhi teman yang buruk dan perlombaan yang terbaik; yaitu berlomba untuk mengejar surga.**

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٥٠﴾

50. [3387]Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap[3388].

قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّى كَانَ لِى قَرِينٌ ﴿٥١﴾

51. Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman,

يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾

52. yang berkata[3389], "Apakah sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَـٰمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾

---

[3385] Kepada suami mereka, yang demikian bisa karena sifat iffah (menjaga diri) yang tinggi dari mereka dan bisa juga karena gantengnya suami mereka, sehingga bidadari ini tidak meminta di surga selain meminta suaminya itu dan tidak cinta kecuali kepadanya. Bisa juga maksudnya bahwa bidadari itu membuat pandangan suami tercurah hanya kepadanya karena demikian cantiknya. Semua makna ini adalah benar, dan hal ini menunjukkan ganteng dan cantiknya penghuni surga, baik laki-laki maupun wanitanya dan saling cinta satu sama lain, dan cinta itu hanya tertuju kepada istri atau suaminya masing-masing; tidak kepada selainnya karena tingginya rasa 'iffah mereka, dan bahwa di sana tidak ada yang iri serta tidak saling membenci, karena memang tidak ada sebab-sebabnya.

[3386] Karena indah, bersih dan cantiknya mereka, dan kulitnya pun putih.

[3387] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang kenikmatan yang mereka peroleh dan sempurnanya kegembiraan mereka karena memperoleh makanan, minuman, bidadari dan tempat duduk yang indah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan perbincangan mereka tentang berbagai perkara yang terjadi di masa lalu, sampai pembicaraan itu berlanjut membicarakan tentang kawannya dahulu ketika di dunia yang mengingkari kebangkitan dan pernah mencelanya karena keimanannya kepada kebangkitan.

[3388] Tentang hal yang telah berlalu ketika di dunia. Menurut Syaikh As Sa'diy, dibuang objeknya (sesuatu yang ditanyakan), sedangkan keadaannya dalam keadaan senang dan gembira, menunjukkan bahwa mereka saling bertanya-tanya tentang sesuatu yang enak dibicarakan serta masalah-masalah yang terjadi perselisihan atau masih musykil. Sudah menjadi maklum, bahwa kesenangan ahli ilmu adalah bertanya tentang ilmu dan mengkajinya, bahkan lebih nikmat daripada pembicaraan tentang dunia, dan ketika itu mereka mengetahui berbagai hakikat ilmiyyah di surga yang tidak mungkin diungkapkan.

[3389] Sambil mencela.

53. Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan[3390]?"

قَالَ هَلۡ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ٥٤

54. Dia berkata, "Maukah kamu meninjau (temanku itu)[3391]?"

فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلۡجَحِيمِ ٥٥

55. Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala[3392].

قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرۡدِينِ ٥٦

56. Dia berkata[3393], "Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku[3394],

وَلَوۡلَا نِعۡمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ ٱلۡمُحۡضَرِينَ ٥٧

57. Dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku[3395] pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)."

أَفَمَا نَحۡنُ بِمَيِّتِينَ ٥٨

58. [3396]Maka apakah kita tidak akan mati?

إِلَّا مَوۡتَتَنَا ٱلۡأُولَىٰ وَمَا نَحۡنُ بِمُعَذَّبِينَ ٥٩

59. Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini)?"

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٦٠

60. [3397]Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung.

---

[3390] Terhadap amal yang kita kerjakan.

Seorang penghuni surga menceritakan kepada saudara-saudaranya tentang kawannya ketika di dunia yang mengingkari kebangkitan, di mana kawannya itu pernah berkata kepadanya yang maknanya adalah, "Mengapa kamu mengimani perkara yang jauh dan asing ini, yaitu bahwa apabila kita telah hancur menjadi tanah dan tulang belulang kita akan dibangkitkan kembali untuk dihisab dan diberikan balasan?" Kawannya ini tetap mengingkari kebangkitan sampai ia mati, sedangkan ia tetap beriman kepada kebangkitan sampai ia mati. Oleh karenanya, ia memperoleh kenikmatan seperti yang disebutkan di atas, sedangkan kawannya menerima azab, *wal 'iyaadz billah*.

[3391] Yakni untuk melihatnya. Zahir ayat ini adalah, bahwa saudara-saudaranya akhirnya bersama-sama pergi mengikutinya untuk meninjau dan melihat orang yang diceritakannya itu.

[3392] Dan azab telah meliputinya. *Ya Allah masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka.*

[3393] Sambil mencela keadaan kawannya dan sambil bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang menyelelamatkannya dari tipu daya kawannya.

[3394] Dengan melemparkan berbagai syubhat kepadaku agar aku mengikutimu.

[3395] Yang mengokohkanku di atas Islam.

[3396] Penghuni surga selanjutnya berkata dalam bentuk pertanyaan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas; menyampaikan kata-kata gembiranya atas nikmat Allah sambil menyebut-nyebut nikmat-Nya kepadanya karena hidupnya yang kekal dan selamat dari azab, di mana kandungannya adalah untuk menguatkan dan mengokohkan.

لِمِثْلِ هَـٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَـٰمِلُونَ ﴿٦١﴾

61. Untuk (kemenangan) serupa ini hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal[3398]."

**Ayat 62-74: Pohon zaqqum makanan penghuni neraka dan akibat yang diderita umat terdahulu yang tetap membangkang terhadap kebenaran agar menjadi pelajaran bagi kaum musyrik.**

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾

62. Apakah (makanan surga) itu hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum[3399].

إِنَّا جَعَلْنَـٰهَا فِتْنَةً لِّلظَّـٰلِمِينَ ﴿٦٣﴾

63. Sungguh, Kami menjadikannya (pohon zaqqum) sebagai azab[3400] bagi orang-orang zalim[3401].

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِىٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾

64. Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim.

طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَـٰطِينِ ﴿٦٥﴾

65. Mayangnya seperti kepala-kepala setan[3402].

فَإِنَّهُمْ لَـَٔاكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٦٦﴾

66. Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu)[3403], dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (zaqqum)[3404].

---

[3397] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kenikmatan di surga dan menyifatinya dengan sifat-sifat yang indah, memujinya dan membuat manusia rindu kepadanya serta mendorong untuk beramal, maka Dia berfirman, *"Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung."* Yakni dengannya semua kebaikan diperoleh, demikian pula apa saja yang diinginkan oleh jiwa, dan dengannya semua yang dikhawatirkan serta hal yang tidak diinginkan terhindar. Oleh karena itu, kemenangan apa lagi yang lebih agung daripadanya? Bukankah ia merupakan puncak cita-cita dan akhir dari tujuan, di mana Tuhan Pencipta langit dan bumi telah menaruh rasa ridha kepada mereka, dan mereka pun bergembira karena dekat dengan-Nya, merasakan nikmat dengan mengenal-Nya dan merasa senang melihat-Nya serta bergembira karena mendengar firman-Nya.

[3398] Ia lebih berhak untuk diberikan sesuatu yang paling berharga dan diseriusi oleh orang-orang yang berakal, dan kerugian yang besar ketika waktu berlalu begitu saja tanpa diisi dengan amal yang dapat memasukkannya ke surga, lalu bagaimana dengan orang yang mengisi hidupnya dengan dosa-dosa, maka semoga Allah melindungi kita darinya, *amin yaa Rabbal 'aalamin.*

[3399] Zaqqum adalah jenis pohon yang pahit dan tidak enak rasa buahnya yang tumbuh di neraka.

[3400] Ada yang menafsirkan fitnah di ayat tersebut dengan cobaan. Qatadah berkata, "Disebutkan pohon Zaqqum, lalu orang-orang yang sesat diuji dengannya, sehingga mereka berkata, "(Apakah) kawanmu (Yakni Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) memberitakan kepadamu bahwa di neraka ada pohon, padahal api memakan (membakar habis) pohon."

[3401] Yakni yang menzalimi diri mereka dengan kufur dan kemaksiatan.

[3402] Jika demikian, maka tentang rasanya tidak perlu ditanyakan lagi, demikian juga akibat yang menimpa perut mereka setelah memakannya, di mana tidak ada lagi pilihan lain selain memakannya.

[3403] Padahal sangat tidak enak, akan tetapi karena rasa lapar yang dahsyat membuat mereka memakannya.

ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾

67. Kemudian sungguh, setelah makan (buah zaqqum) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas[3405].

ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾

68. Kemudian pasti tempat kembali mereka[3406] ke neraka Jahim[3407].

إِنَّهُمْ أَلْفَوْا۟ ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ ﴿٦٩﴾

69. [3408]Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaaan sesat,

فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾

70. lalu mereka tergesa-gesa mengikuti jejak (nenek moyang) mereka[3409].

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾

71. Dan sungguh, sebelum mereka (suku Quraisy), telah sesat sebagian besar dari orang-orang yang dahulu[3410],

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾

72. dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul) pemberi peringatan di kalangan mereka[3411].

فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

73. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu[3412],

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

---

[3404] Inilah makanan penghuni neraka, makanan yang paling buruk, kemudian Allah menyebutkan tentang minuman mereka.

[3405] Hal seperti firman Allah Subhaanahu wa Ta'aala di ayat yang lain, "*Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?"* (Terj. Muhammad: 15), dan firman Allah Ta'ala, "*Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka."* (Terj. Al Kahfi: 29)

[3406] Yakni tempat istirahat mereka setelah meminum air mendidih itu.

[3407] Agar mereka merasakan azabnya yang pedih dan panas yang dahsyat, di mana tidak ada kesengsaraan yang melebihinya.

[3408] Saakan-akan ada pertanyaan, "Apa yang membuat mereka sampai ke tempat itu?"

[3409] Yakni tergesa-gesa dalam kesesatan, tidak menengok ajakan para rasul dan peringatan kitab-kitab, serta tidak memperhatikan ucapan para penasehat, bahkan mereka bantah dengan kata-kata mereka, "*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka"* (lihat Az Zukhruf: 23).

[3410] Sedikit sekali di antara mereka yang beriman dan mendapat petunjuk.

[3411] Mengingatkan sesatnya jalan mereka dan akan menjerumuskan mereka ke neraka.

[3412] Kesudahan mereka adalah kebinasaan, kehinaan, dan terbukanya aib. Oleh karena itu, hendaknya mereka (kaum musyrik Mekah) berhati-hati jika tetap terus di atas kesesatannya akan tertimpa seperti yang menimpa generasi sebelum mereka.

74. [3413]kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa)[3414].

**Ayat 75-82: Kisah Nabi Nuh ‘alaihis salam dan permohonannya, serta selamatnya Beliau dan para pengikutnya dari banjir besar.**

وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾

75. [3415]Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami[3416], maka sungguh, Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan doa[3417].

وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾

76. Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya dari bencana yang besar[3418].

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾

77. Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan[3419].

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٧٨﴾

78. Dan Kami abadikan untuk Nuh (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian[3420].

سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٩﴾

79. "Kesejahteraan Kami limpahkan atas Nuh di seluruh alam.”

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾

80. [3421]Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

---

[3413] Oleh karena semua yang diberi peringatan itu tidak seluruhnya sesat, bahkan di antara mereka ada yang beriman dan berbuat ikhlas, maka Allah kecualikan mereka dari azab.

[3414] Mereka ini adalah orang-orang mukmin, Allah bersihkan mereka dan mengistimewakan dengan rahmat-Nya karena keikhlasan mereka sehingga akhir kesudahan mereka adalah kebahagiaan.

[3415] Selanjutnya Allah menyebutkan beberapa contoh kesudahan yang menimpa orang-orang yang mendustakan.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang hamba dan Rasul-Nya Nuh ‘alaihis salam seorang rasul pertama, yaitu ketika ia telah berdakwah kepada kaumnya dalam waktu yang cukup lama (950 tahun), namun seruan Beliau hanya menambah mereka jauh dari kebenaran, sehingga ia berdoa kepada Tuhannya.

[3416] Yaitu dengan doanya, *“Ya Rabbi, sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah aku.”* (lihat Al Qamar: 10).

[3417] Yakni ia berdoa kepada Kami untuk kebinasaan kaumnya, maka Kami binasakan mereka dengan ditenggelamkan. Lalu Allah memuji Diri-Nya dengan firman-Nya di atas, “*Maka sungguh, Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan doa.”*

[3418] Yaitu banjir besar.

[3419] Oleh karena itu, selanjutnya manusia berasal dari keturunannya, dan Beliau mempunyai tiga anak; *Saam* yang menjadi bapak bangsa Arab, Persia dan Romawi, *Haam* sebagai bapak orang-orang Sudan (hitam), dan *Yafits* sebagai bapak bangsa Turki, Khazar (bangsa yang bermata sipit), dan Ya’juj-Ma’juj.

[3420] Sampai hari Kiamat.

[3421] Balasan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nuh ‘alaihis salam di atas, seperti diselamatkan dari bencana yang besar dan mengabadikan pujian yang baik untuknya di kalangan orang-orang yang datang

إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٨١

81. Sungguh, dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman[3422].

ثُمَّ أَغۡرَقۡنَا ٱلۡأٓخَرِينَ ٨٢

82. Kemudian Kami tenggelamkan yang lain[3423].

**Ayat 83-99: Kisah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, ajakannya kepada kaumnya untuk menyembah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bagaimana kaumnya menggunakan kekerasan ketika kalah hujjahnya.**

۞وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبۡرَٰهِيمَ ٨٣

83. Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh)[3424].

إِذۡ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلۡبٍ سَلِيمٍ ٨٤

84. (lngatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci[3425].

إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦ مَاذَا تَعۡبُدُونَ ٨٥

85. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah itu?[3426]

أَئِفۡكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ ٨٦

86. Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu[3427]?

فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٨٧

87. Maka bagaimana anggapanmu terhadap Tuhan seluruh alam[3428]?"

---

kemudian serta balasan yang akan ia peroleh di akhirat adalah karena ia termasuk orang-orang yang berbuat ihsan, dia berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah dan berbuat ihsan kepada manusia, dan inilah sunnatullah kepada orang-orang yang berbuat ihsan.

[3422] Ayat ini menunjukkan bahwa mukmin merupakan posisi tertinggi seorang hamba, dan bahwa iman mencakup semua syariat agama, baik ushul maupun furu’ (cabang), karena Allah memuji dengannya makhluk pilihan-Nya.

[3423] Yakni kaumnya yang kafir.

[3424] Maksudnya, Nabi Ibrahim ‘alaihis salam termasuk golongan Nabi Nuh ‘alaihis salam dalam keimanan kepada Allah dan pokok-pokok agama meskipun jarak zaman antara keduanya berjauhan.

[3425] Maksudnya ialah mengikhlaskan hatinya kepada Allah dengan sesungguhnya, atau maksudnya datang kepada Allah dengan hati yang selamat dari syirk, syak (keraguan), syubhat dan syahwat yang menghalangi untuk memandang jernih kebenaran serta mengamalkannya. Jika hati seorang hamba sudah bersih dan baik, maka otomatis anggota badannya pun bersih dan baik. Oleh karena itulah, Beliau menasihati manusia karena Allah dan ia mulai dengan orang yang terdekatnya, yaitu bapaknya kemudian kaumnya.

[3426] Pertanyaan ini maksudnya adalah mengingkari dan membuat mereka menerima hujjah.

[3427] Bisa juga maksudnya, apakah kamu menyembah tuhan-tuhan selain Allah yang sebenarnya bukan tuhan dan tidak pantas diibadahi?

[3428] Yakni bagaimana anggapanmu jika kamu menemui-Nya sedangkan kamu menyembah selain-Nya, apa yang akan Dia lakukan terhadapmu, atau apa anggapanmu tentang tindakan yang akan dilakukan Tuhan

فَنَظَرَ نَظۡرَةٗ فِي ٱلنُّجُومِ ٨٨

88. [3429]Lalu dia memandang sekilas ke bintang-bintang,

فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٞ ٨٩

89. kemudian dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku sakit."

فَتَوَلَّوۡاْ عَنۡهُ مُدۡبِرِينَ ٩٠

90. Lalu mereka berpaling dari dia dan pergi meninggalkannya[3430].

فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمۡ فَقَالَ أَلَا تَأۡكُلُونَ ٩١

91. Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu dia berkata, "Mengapa kamu tidak makan[3431]?

مَا لَكُمۡ لَا تَنطِقُونَ ٩٢

92. Mengapa kamu tidak menjawab[3432]?"

فَرَاغَ عَلَيۡهِمۡ ضَرۡبَۢا بِٱلۡيَمِينِ ٩٣

93. Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)[3433].

فَأَقۡبَلُوٓاْ إِلَيۡهِ يَزِفُّونَ ٩٤

94. Kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya[3434].

---

semesta alam terhadapmu karena kamu menyembah selain-Nya? Ini merupakan kalimat untuk menakut-nakuti mereka dengan siksaan jika mereka tetap di atas perbuatan syirknya.

[3429] Kaum Nabi Ibrahim adalah orang-orang yang biasa mempelajari ilmu nujum, maka pada suatu hari mereka keluar mendatangi tempat mereka berhari raya dan meninggalkan makanannya di dekat patung-patung sambil bertabarruk (ngalap berkah) dari patung-patung itu, di mana jika mereka kembali, maka mereka akan makan makanan itu. Ketika mereka hendak keluar, mereka berpapasan dengan Nabi Ibrahim dan berkata kepadanya, *"Keluarlah bersama kami."* Lalu Nabi Ibrahim memandang sekilas ke bintang dan berkata, "*Sesungguhnya aku sakit,*" dengan maksud agar ia tetap di situ untuk melaksanakan rencananya menghancurkan sesembahan mereka. Dalam sebuah hadits yang shahih disebutkan, bahwa Nabi Ibrahim 'alaihis salam tidaklah berdusta kecuali dalam tiga keadaan; dua di antaranya dilakukan karena Allah 'Azza wa Jalla, yaitu ucapannya, *"Sesungguhnya saya sakit,"* ucapannya, *"Bahkan patung yang besar inilah yang melakukannya (yang menghancurkannya),"* dan ucapannya tentang istrinya, *"Sesungguhnya dia saudariku."*

[3430] Saat itulah Beliau menemukan kesempatannya.

[3431] Maksud Ibrahim dengan perkataan itu, ialah mengejek berhala-berhala itu, karena di dekat berhala itu banyak diletakkan makanan-makanan yang enak sebagai sajian-sajian (sesajen).

[3432] Jika demikian sangat tidak layak sekali sesembahan seperti ini disembah, di mana ia lebih lemah daripada hewan yang masih bisa makan dan bersuara.

[3433] Maka Nabi Ibrahim menghancurkan berhala itu berkeping-keping selain berhala yang besar agar mereka bertanya kepadanya.

[3434] Setelah mereka mencari-cari berita tentang siapa yang melakukannya, lalu di antara mereka ada yang berkata, *"Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim."* --*Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan".--Mereka bertanya (kepada Ibrahim), "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?"--Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah*

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾

95. Dia (Ibrahim) berkata[3435], "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu[3436]?,

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

96. padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu[3437]."

قَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ لَهُۥ بُنْيَٰنًا فَأَلْقُوهُ فِى ٱلْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾

97. Mereka berkata, "Buatlah bangunan (perapian)[3438] untuknya (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu."

فَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾

98. Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar)nya, (namun Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan mereka orang-orang yang hina[3439].

وَقَالَ إِنِّى ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾

99. Dan dia (Ibrahim) berkata[3440], "Sesungguhnya aku harus pergi menghadap kepada Tuhanku[3441], Dia akan memberi petunjuk kepadaku[3442].

**Ayat 100-113: Kisah Nabi Ibrahim 'alaihis salam dengan anaknya Nabi Isma'il 'alaihis salam, dimana keduanya menampilkan ketataan, pengorbanan dan penyerahan yang tinggi kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kabar gembira tentang kelahiran Ishaq 'alaihis salam.**

---

*yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."-- Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)",--Kemudian kepala mereka Jadi tertunduk (kembali membangkang lalu berkata), "Sesungguhnya kamu (wahai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."* (lihat Al Anbiya': 60-65) Kemudian Nabi Ibrahim menjawab sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas selanjutnya.

[3435] Kepada kaumnya sambil mencela.

[3436] Yakni yang kamu buat itu, dan meninggalkan beribadah kepada Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.

[3437] Yakni maka sembahlah Dia. Ayat ini juga menunjukan, bahwa amal manusia juga makhluk ciptaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3438] Lalu mereka taruh kayu bakar di bawahnya serta mereka nyalakan api. Ketika api telah membesar, maka mereka lemparkan Nabi Ibrahim ke dalamnya.

[3439] Maksudnya, Allah menggagalkan tipu daya mereka untuk membunuh kekasih-Nya dengan pembunuhan yang sadis, dan menjadikan api itu dingin, sehingga Nabi Ibrahim keluar dari api itu dengan selamat.

[3440] Setelah keluar dari api itu dan setelah menegakkan hujjah kepada mereka.

[3441] Maksudnya, berhijrah kepada-Nya dari negeri kafir menuju negeri, di mana Beliau dapat beribadah kepada Allah dan berdakwah, yaitu Syam. Beliau lakukan hijrah setelah melihat bahwa kaumnya tidak dapat lagi diharapkan keimanannya dan tidak melihat kebaikan pada mereka.

[3442] Yakni menunjukkan aku kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan bagiku baik bagi agamaku maupun duniaku.

رَبِّ هَبۡ لِي مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١٠٠

100. [3443]Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh."

فَبَشَّرۡنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٖ ١٠١

101. Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail) [3444].

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢

102. Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi[3445] bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu[3446]!" Dia (Ismail) menjawab[3447], "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar[3448]."

فَلَمَّآ أَسۡلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلۡجَبِينِ ١٠٣

103. Maka ketika keduanya telah berserah diri[3449] dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya[3450], (nyatalah kesabaran keduanya ).

وَنَٰدَيۡنَٰهُ أَن يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ ١٠٤

104. Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim!

قَدۡ صَدَّقۡتَ ٱلرُّءۡيَآۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٠٥

105. Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu[3451]." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik[3452].

---

[3443] Setelah Beliau sampai ke negeri yang suci.

[3444] Yang dimaksud ayat tersebut ialah Nabi Ismail 'alaihis salam, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan kabar gembira lagi setelah Nabi Ismail dengan Nabi Ishaq dari istrinya Sarah. Nabi Ismail disebut sebagai anak yang halim, artinya sangat sabar, akhlaknya mulia, dadanya lapang dan suka memaafkan kesalahan orang.

[3445] dan mimpi para nabi adalah hak (benar) dan merupakan wahyu.

[3446] Beliau bermusyawarah dengan anaknya agar anaknya dapat menerima dan tunduk kepada perintah itu.

[3447] Dengan sikap sabar dan mengharap pahala dari Allah, mencari keridhaan-Nya dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

[3448] Nabi Ismail memberitahukan bapaknya bahwa ia siap bersabar, dan ia sertakan kalimat insya Allah, karena sesuatu tidaklah terjadi tanpa kehendak Allah 'Azza wa Jalla.

[3449] Yakni tunduk kepada perintah Allah dan Nabi Ibrahim sudah bertekad menyembelih anaknya yang menjadi buah hatinya karena memenuhi perintah Allah dan takut kepada siksa-Nya, sedangkan anaknya juga telah siap untuk bersabar.

[3450] Untuk menidurkannya dan Beliau alihkan muka anaknya agar Beliau tidak melihatnya ketika hendak menyembelihnya.

[3451] Yang dimaksud dengan membenarkan mimpi ialah mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan melaksanakannya.

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡبَلَٰٓؤُاْ ٱلۡمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata[3453].

وَفَدَيۡنَٰهُ بِذِبۡحٍ عَظِيمٖ ﴿١٠٧﴾

107. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar[3454].

وَتَرَكۡنَا عَلَيۡهِ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

108. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian[3455],

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾

109. "Selamat sejahtera bagi Ibrahim.”

كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١١٠﴾

110. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang baik[3456].

إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١١١﴾

111. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman[3457].

---

[3452] Yakni dalam beribadah kepada Allah dan mengutamakan keridhaan-Nya daripada keinginan hawa nafsunya.

[3453] Maksudnya, dengan ujian tersebut jelaslah kebersihan Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, sempurnanya cintanya kepada Tuhannya. Hal itu, karena ketika Allah menganugerahkan Nabi Ismail ‘alaihis salam kepadanya, maka Nabi Ibrahim sangat cinta sekali kepada anaknya, sedangkan Beliau adalah kekasih Allah, dan kekasih adalah kecintaan paling tinggi yang tidak menerima adanya keikutsertaan. Saat hati Nabi Ibrahim terpaut oleh cinta kepada anaknya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala hendak membersihkan cinta Nabi Ibrahim dan menguji sejauh mana cintanya kepada Allah, maka Allah memerintahkan Ibrahim menyembelih anaknya yang Beliau cintai karena berbenturan dengan kecintaan kepada Tuhannya. Ketika ternyata, Beliau lebih mengutamakan kecintaan Allah dan mengedepankannya di atas hawa nafsunya, dan telah bertekad menyembelih puteranya, maka penyembelihan tidak ada lagi faedahnya, karena sudah jelas cintanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3454] Setelah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail ‘alaihimas salam, maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk melanjutkan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada hari raya haji. Kambing tersebut dikatakan ‘azhim (besar) karena sebagai tebusan bagi Ismail, dan karena dalam ibadah yang agung, yaitu ibadah kurban, dan karena ia menjadi sebuah sunnah yang berlaku sepanjang zaman sampai hari Kiamat.

[3455] Nabi Ibrahim rela dikucilkan oleh kaumnya karena mencari keridhaan Allah, sampai Beliau berhijrah dan telah teruji keimanannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala membalas Beliau di dunia dan akhirat dengan balasan yang besar. Contoh balasan yang Allah berikan untuknya di dunia adalah tidak ada satu waktu pun berlalu sepeninggal Nabi Ibrahim kecuali Beliau dimuliakan, dipuji, disebut kebaikannya dan dikenang oleh manusia setelahnya sampai sekarang dan seterusnya.

[3456] Baik dalam beribadah maupun dalam bergaul dengan manusia, di mana ia berusaha memilih yang terbaik untuk mereka.

[3457] di mana imannya telah mencapai derajat yakin.

وَبَشَّرۡنَٰهُ بِإِسۡحَٰقَ نَبِيّٗا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١١٢

112. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh[3458].

وَبَٰرَكۡنَا عَلَيۡهِ وَعَلَىٰٓ إِسۡحَٰقَۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحۡسِنٞ وَظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ مُبِينٞ ١١٣

113. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq[3459]. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik[3460] dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri[3461].

**Ayat 114-122: Nikmat yang diberikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Musa dan Nabi Harun 'alaihimas salam.**

**Nabi Ilyas, Nabi Luth dan Nabi Yunus 'alaihimush shalaatu was salaam**

وَلَقَدۡ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ١١٤

114. [3462]Dan sungguh, Kami telah melimpahkan nikmat kepada Musa dan Harun.

وَنَجَّيۡنَٰهُمَا وَقَوۡمَهُمَا مِنَ ٱلۡكَرۡبِ ٱلۡعَظِيمِ ١١٥

115. Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya[3463] dari bencana yang besar[3464],

---

[3458] Inilah kabar gembira yang kedua untuk Nabi Ibrahim, yaitu kabar gembira atas kelahiran Ishaq dari istrinya Sarah, di mana dari Ishaq akan lahir seorang nabi juga, yaitu Ya'qub.

[3459] Yakni dengan menjadikan para nabi kebanyakan berasal dari keturunannya. Menurut Syaikh As Sa'diy, berkah di sini adalah dengan bertambah ilmu, amal dan keturunan. Oleh karena itu, Allah menyebarkan dari keduanya 3 bangsa yang besar, yaitu bangsa Arab dari keturunan Ismail, bangsa Bani Israil dan bangsa Romawi dari keturunan Ishaq.

[3460] Yakni yang mukmin.

[3461] Yakni yang kafir.

Menurut Syaikh As Sa'diy, mungkin saja kalimat, "*Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.*" untuk menerangkan firman-Nya, "*Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq.*" di mana jika diturunkan berkah, maka anak keturunannya menjadi orang-orang yang baik semua, maka dengan lanjutan ayat ini "*Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq.*" Allah Subhaanahu wa Ta'aala menrangkan, bahwa tidak semuanya baik, bahkan di antara mereka ada yang berbuat baik dan ada yang berbuat zalim.

[3462] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepada hamba dan Rasul-Nya, yaitu Musa dan Harun dengan kenabian dan kerasulan, nikmat berdakwah kepada Allah, diselamatkan-Nya keduanya dan kaumnya dari Fir'aun serta dimenangkan-Nya mereka berdua dan kaumnya sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala menenggelamkan Fir'aun dan para pengikutnya sedangkan mereka menyaksikan. Demikian pula Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menurunkan kepada keduanya kitab yang jelas (Taurat) yang di dalamnya mengandung hukum-hukum dan nasehat serta rincian segala sesuatu, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menunjukkan keduanya jalan yang lurus serta menetapkan syariat bagi keduanya dan bagi kaumnya, di mana syariat tersebut adalah syariat yang lurus yang dapat menyampaikan kepada Allah dan kepada surga-Nya serta mengaruniakan keduanya menempuh syariat tersebut.

[3463] Yaitu Bani Israil.

[3464] Yakni dari perbudakan kepada Fir'aun atau dari penenggelaman Fir'aun dan pengikutnya.

وَنَصَرْنَٰهُمْ فَكَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٦﴾

116. dan Kami tolong mereka[3465], sehingga jadilah mereka orang-orang yang menang.

وَءَاتَيْنَٰهُمَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾

117. Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas[3466],

وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾

118. dan Kami tunjuki keduanya jalan yang lurus.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١١٩﴾

119. Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik dan penghormatan) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,

سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٠﴾

120. "Kesejahteraan bagi Musa dan Harun."

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾

121. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾

122. Sungguh, keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

**Ayat 123-138: Kisah beberapa orang nabi bersama kaumnya dan pembinasaan orang-orang yang zalim.**

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾

123. [3467]Dan sungguh, Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul[3468].

إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾

124. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu tidak bertakwa?

أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٢٥﴾

125. patutkah kamu menyembah Ba'l[3469] dan kamu tinggalkan (Allah) sebaik-baik Pencipta[3470],

---

[3465] Terhadap bangsa Qibthi (kaum Fir'aun).

[3466] Yakni sangat jelas batasan dan hukum-hukumnya, yaitu kitab Taurat.

[3467] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji hamba dan Rasul-Nya Ilyas 'alahis salam dengan kenabian dan kerasulan serta dakwahnya kepada Allah, dan bahwa ia (Ilyas) memerintahkan kaumnya bertakwa dan beribadah kepada Allah saja serta melarang mereka menyembah patung yang diberi nama Ba'l.

[3468] Ia diutus kepada kaum yang tinggal di negeri Ba'labak dan sekitarnya.

[3469] Ba'l adalah nama salah satu berhala dari orang Phunicia.

[3470] Yang telah menciptakan mereka sebaik-baiknya, mengurus mereka dengan sebaik-baiknya serta melimpahkan nikmat-nikmat-Nya yang tampak maupun yang tersembunyi, yakni mengapa mereka

ٱللَّهَ رَبَّكُمۡ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾

126. (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu?"

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمۡ لَمُحۡضَرُونَ ﴿١٢٧﴾

127. Tetapi mereka mendustakannya (Ilyas), [3471]maka sungguh, mereka akan diseret (ke neraka),

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿١٢٨﴾

128. Kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa)[3472].

وَتَرَكۡنَا عَلَيۡهِ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ ﴿١٢٩﴾

129. Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلۡ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾

130. "Kesejahteraan bagi Ilyas[3473]."

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٣١﴾

131. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

132. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman[3474].

وَإِنَّ لُوطٗا لَّمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ﴿١٣٣﴾

133. [3475]Dan sungguh, Luth benar-benar termasuk salah seorang rasul.

إِذۡ نَجَّيۡنَٰهُ وَأَهۡلَهُۥٓ أَجۡمَعِينَ ﴿١٣٤﴾

134. (Ingatlah) ketika Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya semua,

---

meninggalkan beribadah kepada Allah dan beralih dengan beribadah kepada selain-Nya, padahal selain-Nya itu tidak mampu menimpakan madharrat dan tidak mampu memberikan manfaat, tidak mencipta dan tidak memberi rezeki. Bukankah hal ini merupakan kesesatan dan kebodohan yang besar?

[3471] Maka Allah ancam dengan firman-Nya di atas, yaitu akan diseret ke neraka.

[3472] Yaitu mereka yang dibersihkan oleh Allah, diberi-Nya nikmat dengan mengikuti nabi mereka, maka mereka akan dijauhkan dari nereka dan mereka akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3473] Yakni penghormatan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan dari hamba-hamba-Nya.

[3474] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji Ilyas sebagaimana Dia memuji saudara-saudaranya yang lain dari kalangan para nabi *'alaihimush shalaatu was salam*.

[3475] Ayat ini merupakan pujian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba dan Rasul-Nya Luth 'alaihis salam dengan kenabian dan kerasulan serta dakwahnya kepada Allah, serta larangannya kepada kaumnya dari berbuat syirk dan mengerjakan perbuatan keji (homoseksual). Ketika kaumnya tidak mau berhenti dari perbuatan syirk dan maksiat, maka Allah selamatkan Luth dan keluarganya dari azab yang akan Allah turunkan, mereka berjalan di malam hari sehingga mereka semua selamat selain istri Luth, ia termasuk orang-orang yang tertinggal.

إِلَّا عَجُوزًا فِي ٱلۡغَٰبِرِينَ ١٣٥

135. kecuali seorang perempuan tua (isterinya) bersama orang-orang yang tinggal (di kota).

ثُمَّ دَمَّرۡنَا ٱلۡأٓخَرِينَ ١٣٦

136. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain[3476].

وَإِنَّكُمۡ لَتَمُرُّونَ عَلَيۡهِم مُّصۡبِحِينَ ١٣٧

137. Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi[3477],

وَبِٱلَّيۡلِۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٣٨

138. dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti[3478]?

**Ayat 139-148: Kisah Nabi Yunus 'alaihis salam dan keluarnya Beliau tanpa izin Tuhannya dari negeri tempat dakwahnya serta ujian yang menimpanya, dan keutamaan dzikrullah.**

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٣٩

139. [3479]Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang rasul,

إِذۡ أَبَقَ إِلَى ٱلۡفُلۡكِ ٱلۡمَشۡحُونِ ١٤٠

140. [3480](ingatlah) ketika dia lari[3481], ke kapal yang penuh muatan[3482],

فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلۡمُدۡحَضِينَ ١٤١

141. Kemudian dia ikut berundi[3483] ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian.

---

[3476] Yaitu mereka yang tinggal di kota Sodom yang tidak ikut bersama Luth 'alaihis salam. Allah balikkan negeri mereka dan melempari mereka dengan batu secara bertubi-tubi dari tanah yang keras sehingga mereka semua mati.

[3477] Yaitu dalam safar.

[3478] Sehingga dengan begitu, kamu menjauhi perbuatan yang mendatangkan kebinasaan, seperti mendustakan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3479] Ini adalah pujian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba dan Rasul-Nya yunus bin Mata 'alaihis salam sebagaimana Dia memuji saudara-saudaranya dari kalangan para rasul dengan kenabian dan kerasulan serta berdakwah kepada Allah.

[3480] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang Yunus, bahwa Dia pernah menghukumnya dengan hukuman duniawi, lalu Allah selamatkan dia karena iman dan amalnya yang saleh.

[3481] Yang dimaksud dengan lari di sini ialah pergi meninggalkan kewajiban. Ia lakukan hal itu karena marah kepada kaumnya. Lihat pula surah Al Anbiyaa': 87-88.

[3482] Kapal tersebut penuh oleh penumpang dan barang-barang sehingga bebannya semakin berat.

[3483] Undian itu diadakan karena muatan kapal itu sangat penuh. Jika tidak dikurangi mungkin akan tenggelam. Dipilih jalan undian, karena mereka (para penumpang) melihat tidak ada yang berhak untuk dijatuhkan dari kapal, maka yang adil adalah dilakukan undian.

Ketika itu, kapal tersebut digoyang oleh gelombang dari berbagai penjuru dan hampir saja tenggelam, para penumpang pun melakukan undian, di mana jika undian itu jatuh kepadanya, maka dialah yang harus

فَٱلۡتَقَمَهُ ٱلۡحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٞ ١٤٢

142. Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela[3484].

فَلَوۡلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُسَبِّحِينَ ١٤٣

143. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berdzikr (bertasbih) kepada Allah[3485],

لَلَبِثَ فِي بَطۡنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ١٤٤

144. niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari berbangkit[3486].

۞فَنَبَذۡنَٰهُ بِٱلۡعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٞ ١٤٥

145. Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus[3487], sedang dia dalam keadaan sakit[3488].

وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ ١٤٦

146. Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu[3489].

---

melempar dirinya ke laut agar beban kapal menjadi ringan. Ternyata undian jatuh kepada Yunus ‘alaihis salam dan hal itu dilakukan sebanyak tiga kali namun tetap saja undian jatuh kepadanya, sedangkan para penumpang merasa berat jika Beliau melemparkan dirinya ke laut, maka Yunus segera melepaskan bajunya untuk melemparkan dirinya ke laut, lalu Allah memerintahkan ikan besar dari laut hijau mendatangi Yunus dan menelannya, namun tidak sampai mengunyah daging dan mematahkan tulangnya, ikan besar itu pun datang dan menelan Nabi Yunus ‘alaihis salam, lalu membawanya mengelilingi lautan. Ketika Yunus telah berada di perut ikan itu, ia mengira bahwa ia telah mati, namun ketika ia gerakkan kepala, kaki dan ujung-ujung tubuhnya ternyata ia masih hidup, maka ia berdiri dan shalat di perut ikan itu sambil berdoa, yang di antara doanya adalah, “*Yaa Rabbi, aku telah menjadikan masjid untuk-Mu di sebuah tempat (dalam perut ikan) yang tidak dijangkau manusia.”* Para ulama berselisih tentang berapa lama Beliau tinggal di dalam perut ikan. Menurut Qatadah, tiga hari. Menurut Abu Ja’far Ash Shaadiq, tujuh hari, sedangkan menurut Abu Malik, empat puluh hari. Mujahid berkata dari Asy Sya’biy, “Ia ditelan di waktu Duha dan dimuntahkan di waktu sore.” Wallahu a’lam. (lihat *Al Mishbaahul Muniir fii Tahdziib Tafsir Ibnu Katsir* hal. 1164).

[3484] Sebab Yunus tercela ialah karena dia lari meninggalkan kaumnya tanpa izin Tuhannya.

[3485] Menurut Adh Dhahhak bin Qais, Abul ‘Aliyah, Wahb bin Munabbih, Qatadah dan lainnya, bahwa maksud ayat tersebut adalah kalau bukan karena amal (saleh)nya di saat lapang. Hal ini sesuai dengan hadits Ibnu Abbas yang berbunyi, “*Ta’arraf ilallah fir rakhaa’ ya’rifka fisy syiddah.*”(Kenalilah Allah di waktu lapang, maka Dia akan mengenalimu di waktu susah.”) diriwayatkan oleh Ahmad.

Adapun menurut Sa’id bin Jubair dan lainnya, bahwa maksud “*Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berdzikr (bertasbih) kepada Allah*” adalah firman-Nya, “Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, *“Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."* (terj. Al Anbiya’: 87)

Menurut Syaikh As Sa’diy, kalau bukan karena di waktu yang lalu ia banyak beribadah kepada Tuhannya, bertasbih dan memuji-Nya, ditambah lagi ucapannya ketika berada di perut ikan, *“Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."*

[3486] Yakni perut ikan itu akan menjadi kuburnya sampai hari berbangkit.

[3487] Yaitu dataran yang sepi, tidak ada manusia, pohon maupun tempat berteduh.

[3488] Yakni disebabkan berada dalam perut ikan sehingga seperti anak burung yang baru dikeluarkan dari telur.

وَأَرۡسَلۡنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلۡفٍ أَوۡ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾

147. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih[3490],

فَـَٔامَنُواْ فَمَتَّعۡنَٰهُمۡ إِلَىٰ حِينٖ ﴿١٤٨﴾

148. Sehingga mereka beriman[3491], karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka[3492] hingga waktu tertentu.

**Ayat 149-157: Batilnya keyakinan syirk dan batilnya anggapan-anggapan dusta mereka seperti Tuhan mempunyai anak laki-laki dan perempuan.**

فَٱسۡتَفۡتِهِمۡ أَلِرَبِّكَ ٱلۡبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلۡبَنُونَ ﴿١٤٩﴾

149. Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka[3493], "Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki[3494]?”

أَمۡ خَلَقۡنَا ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثٗا وَهُمۡ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾

150. Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)[3495]?

أَلَآ إِنَّهُم مِّنۡ إِفۡكِهِمۡ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾

151. Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan,

وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾

152. "Allah mempunyai anak.” Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta.

أَصۡطَفَى ٱلۡبَنَاتِ عَلَى ٱلۡبَنِينَ ﴿١٥٣﴾

153. Apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki?

مَا لَكُمۡ كَيۡفَ تَحۡكُمُونَ ﴿١٥٤﴾

---

[3489] Ini termasuk kelembutan Allah dan kebaikan-Nya kepadanya, demikian juga pengutusan-Nya kepada 100.000 orang atau lebih, Beliau mendakwahi mereka kepada Allah.

[3490] Yaitu penduduk Neinawa. Maksud lebih adalah, bahwa penduduk tersebut semakin bertambah dan tidak berkurang.

[3491] Ketika menyaksikan azab.

[3492] Dengan dihindarkan-Nya azab dari mereka.

[3493] Yakni kepada kaum musyrik yang menyembah malaikat dan menganggap bahwa mereka adalah puteri-puteri Allah. Mereka menggabung antara berbuat syirk dan menyifati Allah dengan sifat yang tidak layak dengan kebesaran-Nya.

[3494] Orang musyrikin mengatakan bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan (malaikat), padahal mereka sendiri menganggap hina anak perempuan itu. Jelas yang demikian adalah pembagian yang tidak adil dan ucapan yang zalim, yaitu karena mereka menjadikan bagian yang terburuk, yaitu anak perempuan untuk Allah, sedangkan mereka tidak ridha jika bagian itu untuk mereka.

[3495] Yakni bahkan tidak demikian. Mereka sendiri juga tidak menyaksikan penciptaan malaikat, oleh karena itu ucapan mereka menunjukkan bahwa mereka berkata-kata tanpa ilmu, bahkan berdusta atas nama Allah.

154. Mengapa kamu ini? Bagaimana caranya kamu menetapkan[3496]?

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾

155. Maka mengapa kamu tidak memikirkan[3497]?

أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾

156. Ataukah kamu mempunyai bukti yang jelas[3498]?,

فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٥٧﴾

157. Kalau begitu[3499], maka bawalah kitabmu jika kamu orang yang benar[3500].

**Ayat 158-170: Pensucian Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari sifat-sifat yang diberikan kaum musyrik kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Dia tidak mempunyai anak maupun istri.**

وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾

158. Dan mereka (kaum musyrik) mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Allah dan jin[3501]. Dan sungguh, jin[3502] telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka ),

سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾

159. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan[3503],

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

160. Kecuali hamba-hamba Allah[3504] yang disucikan dari (dosa).

---

[3496] Yakni sampai bersepakat menetapkan keputusan yang zalim.

[3497] Bahwa Dia bersih dari sekutu dan anak, Dia juga tidak punya istri. Jika kamu berpikir, tentu kamu tidak akan mengatakan seperti itu.

[3498] Baik dari kitab maupun rasul. Ternyata tidak ada.

[3499] Yakni jika memang ada keterangannya dari kitab.

[3500] Karena orang yang mengatakan sesuatu, namun ia tidak menegakkan hujjahnya, maka berarti ia telah berdusta atau berkata tentang Allah tanpa ilmu.

[3501]Yakni kaum musyrik mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Allah dan jin, yaitu dalam sangkaan mereka bahwa malaikat adalah puteri-puteri Allah dan bahwa ibu mereka (para malaikat) adalah jin-jin mulia, padahal jin itu sendiri mengakui bahwa mereka akan dihadapkan kepada Allah untuk menerma balasan-Nya, mereka (jin-jin) itu adalah hamba-hamba yang hina. Jika memang mereka ada hubungan nasab dengan Allah, tentu mereka tidak seperti itu.

Di antara mufassir ada juga yang mengartikan jinnah di sini dengan malaikat. Kaum musyrik mengadakan hubungan nasab antara Allah dengan jinnah adalah ketika mereka mengatakan, bahwa malaikat adalah puteri-puteri Allah.

[3502] Jika jinnah di ayat ini ditafsirkan dengan malaikat, maka berarti kata “mereka” pada lanjutan ayatnya kembali kepada orang-orang yang mengatakan bahwa malaikat adalah puteri-puteri Allah. Yakni mereka yang mengatakan demikian akan diseret ke neraka.

[3503] Mereka menyifatkan bahwa Allah mempunyai anak, Mahasuci Allah dari penyifatan mereka itu.

فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾

161. Maka sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah itu,

مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَٰتِنِينَ ﴿١٦٢﴾

162. tidak akan dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah.

إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٦٣﴾

163. Kecuali orang-orang yang akan masuk ke neraka Jahim[3505].

وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾

164. [3506]Dan tidak satu pun di antara kami (malaikat) melainkan masing-masing mempunyai kedudukan tertentu[3507],

وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلصَّآفُّونَ ﴿١٦٥﴾

165. dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan[3508].

وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾

166. Dan sungguh, kami benar-benar terus bertasbih (kepada Allah)[3509].

وَإِن كَانُوا۟ لَيَقُولُونَ ﴿١٦٧﴾

167. [3510]Sesungguhnya mereka (orang kafir Mekah) benar-benar pernah berkata,

---

[3504] Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud hamba Allah di sini ialah golongan jin yang beriman. Ada pula yang menafsirkan dengan manusia yang beriman. Yakni mereka menyucikan Alah dari sifat yang tidak layak bagi-Nya yang disifatkan oleh orang-orang musyrik.

[3505] Dalam pengetahuan Allah. Maksud ayat ini adalah untuk menerangkan kelemahan mereka dan kelemahan sesembahan-sesembahan mereka dari menyesatkan seseorang serta menerangkan sempurnanya kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itu, jangan harap mereka dapat menyesatkan hamba-hamba Allah yang disucikan; yang menjadi golongan yang beruntung.

[3506] Di sini Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebutkan perkataan malaikat Jibril ‘alaihis salam kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa para malaikat berlepas diri dari apa yang dikatakan kaum musyrik tentang mereka, dan bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah, tidak pernah bermaksiat meskipun sekejap mata.

[3507] Yakni masing-masing mereka mempunyai kedudukan dan tugas yang diperintahkan Alllah, di mana ia tidak melampaui kedudukan dan tugas itu, dan mereka tidak memiliki kekuasaan apa-apa.

[3508] Yakni dalam shalat atau dalam menaati Allah serta berkhidmat kepada-Nya.

[3509] Maksudnya, menyucikan-Nya dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya. Oleh karena itu, bagaimana mereka pantas menjadi sekutu bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3510] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa kaum musyrik menampakkan angan-angannya dan berkata, “Kalau datang kitab kepada kami sebagaimana yang datang kepada orang-orang terdahulu, tentu kami akan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja.” Mereka dusta dalam ucapannya ini, bukankah telah datang kepada mereka kitab yang paling utama (Al Qur’an), namun ternyata mereka mengingkarinya, maka dari sini dapat diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang membangkang terhadap kebenaran.

لَوۡ أَنَّ عِندَنَا ذِكۡرٗا مِّنَ ٱلۡأَوَّلِينَ ١٦٨

168. "Sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu,

لَكُنَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ١٦٩

169. tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (dari dosa)."

فَكَفَرُواْ بِهِۦۖ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ١٧٠

170. Tetapi ternyata mereka mengingkarinya (Al Quran); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu).

**Ayat 171-182: Janji Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk memenangkan rasul-rasul-Nya dan para pengikut mereka, serta pensucian Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari segala yang tidak sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya.**

وَلَقَدۡ سَبَقَتۡ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٧١

171. [3511]Dan sungguh, janji Kami telah tetap kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul,

إِنَّهُمۡ لَهُمُ ٱلۡمَنصُورُونَ ١٧٢

172. (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan.

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ١٧٣

173. Dan sesungguhnya bala tentara Kami[3512] itulah yang pasti menang[3513],

فَتَوَلَّ عَنۡهُمۡ حَتَّىٰ حِينٖ ١٧٤

174. [3514]Maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka sampai waktu tertentu[3515].

وَأَبۡصِرۡهُمۡ فَسَوۡفَ يُبۡصِرُونَ ١٧٥

175. Dan perhatikanlah mereka[3516], maka kelak mereka akan melihat (azab itu).

[3511] Demikian pula, janganlah orang-orang kafir mengira bahwa mereka yang akan menang di dunia, bahkan Allah telah menetapkan, bahwa kemenangan itu akan diraih oleh hamba-hamba-Nya yang beriman, yang terdiri dari para rasul dan pengikut-pengikutnya. Mereka nanti akan dapat menegakkan agamanya. Ayat ini merupakan kabar gembira bagi mereka yang menjadi tentara Allah yang keadaannya lurus di atas syariat-Nya dan berperang di jalan-Nya, bahwa nanti mereka akan menang.

[3512] Yang dimaksud dengan tentara Kami disini ialah Rasul beserta pengikut-pengikutnya.

[3513] Baik dalam hujjah dan akhir peperangan yang mereka alami.

[3514] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam berpaling dari orang yang tetap membangkang dan tidak menerima kebenaran, dan bahwa tidak ada lagi selain menunggu azab yang akan menimpa mereka.

[3515] Maksudnya, sampai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempunyai kekuatan, dan diperintahkan memerangi mereka.

[3516] Yaitu ketika azab turun kepada mereka.

أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٧٦﴾

176. [3517]Maka apakah mereka meminta agar azab Kami disegerakan?

فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ ﴿١٧٧﴾

177. Apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka sangat buruklah pagi hari bagi orang-orang yang diperingatkan itu[3518].

وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٨﴾

178. [3519]Dan berpalinglah engkau dari mereka sampai waktu tertentu.

وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٩﴾

179. [3520]Dan perhatikanlah, maka kelak mereka akan melihat (azab itu).

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾

180. [3521]Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa[3522] dari sifat yang mereka katakan.

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾

181. Dan kesejahteraan bagi para rasul[3523].

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾

182. [3524]Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam[3525].

---

[3517] Mereka (orang-orang musyrik) bertanya sambil mengolok-olok tentang kapan turunnya azab, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman mengancam mereka.

[3518] Karena pagi itu adalah pagi keburukan bagi mereka, pagi hukuman dan pagi pembinasaan.

[3519] Selanjutnya Allah memerintahkan berpaling dari mereka dan mengancam mereka dengan datangnya azab.

[3520] Diulanginya kalimat ini untuk menguatkan ancaman kepada mereka dan untuk menghibur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3521] Oleh karena dalam surat ini disebutkan ucapan keji orang-orang musyrik, di mana mereka sifatkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kesucian Diri-Nya dari sifat-sifat yang mereka sifatkan itu.

[3522] Dengan keperkasaan-Nya Dia menundukkan segala sesuatu dan jauh dari sifat yang buruk.

[3523] Yang telah menyampaikan tauhid dan syariat. Kesejahteraan untuk mereka karena mereka selamat dari dosa dan musibah, serta selamatnya mereka dalam menyifatkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala Pencipta langit dan bumi.

[3524] Alif lam dalam kata “Al hamdu" adalah untuk menunjukkan istighraq (menyeluruh). Oleh karena itu diartikan “segala puji” yang demikian karena sifat-Nya yang sempurna dan agung, perbuatan-Nya mengatur alam semesta, dan pelimpahan-Nya nikmat kepada mereka serta menghindarkan mereka dari bencana. Dia Mahasuci dari kekurangan, Maha Terpuji dalam setiap keadaan, yang berhak dicintai dan diagungkan, dan para rasul-Nya adalah orang-orang yang sejahtera dan mendapatkan salam/kesejahteraan, dan orang-orang yang mengikuti mereka akan memperoleh kesejahteraan pula di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, bagi mereka yang memusuhinya akan memperoleh kebinasaan dan kehancuran di dunia dan di akhirat.

[3525] Atas kemenangan mereka (para rasul dan pengikutnya) dan binasanya orang-orang kafir.

# Surah Shaad

**Surah ke-38. 88 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-3: Sikap orang-orang kafir terhadap Al Qur'anul Karim.**

صٓۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ذِي ٱلذِّكۡرِ ﴿١﴾

1. [3526]Shaad, demi Al Quran yang mengandung peringatan[3527].

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي عِزَّةٖ وَشِقَاقٖ ﴿٢﴾

2. Tetapi orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan.

كَمۡ أَهۡلَكۡنَا مِن قَبۡلِهِم مِّن قَرۡنٖ فَنَادَواْ وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٖ ﴿٣﴾

3. [3528]Betapa banyak, sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.

**Ayat 4-11: Bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari rasul dari kalangan manusia, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala di Tangan-Nya perbendaharaan langit dan bumi.**

وَعَجِبُوٓاْ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٞ مِّنۡهُمۡۖ وَقَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٞ كَذَّابٌ ﴿٤﴾

---

Selesai tafsir surat Ash Shaaffat dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, wa shallallahu 'alaa Muhammad wa 'ala aalihi wa shahbihi wa sallam wal hamdulillahi Rabbil 'aalamin.

[3526] Ayat ini menerangkan tentang keadaan Al Qur'an, keadaan orang-orang yang mendustakannya dan keadaan orang yang datang membawanya.

[3527] Yakni memiliki kedudukan yang agung, mulia dan mengingatkan segala yang dibutuhkan manusia, seperti pengetahuan tentang nama-nama Allah, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Demikian pula pengetahuan tentang hukum-hukum syar'i dan pengetahuan tentang hukum-hukum jaza'i (pembalasan) di akhirat. Ia mengingatkan kepada mereka ushul (dasar-dasar) agama mereka dan furu'(cabang-cabang)nya. Di ayat ini tidak perlu menyebutkan hal yang disumpahi, karena hakikatnya yakni yang dipakai bersumpah dan hal yang disumpahi sama, yaitu Al Qur'anul Karim yang disifati dengan sifat yang agung ini. Jika demikian keadaan Al Qur'an, maka dapat diketahui secara pasti bahwa manusia butuh sekali kepadanya, bahkan di atas semua kebutuhan. Oleh karena itu, mereka wajib mengimani dan membenarkannya serta mendatanginya. Maka Allah menunjuki orang yang Dia beri petunjuk kepada Al Qur'an ini, akan tetapi orang-orang kafir malah bersikap sombong dari beriman kepadanya dan memusuhi orang yang membawanya (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) serta berusaha membantahnya.

[3528] Di ayat ini Allah mengancam mereka dengan menyebutkan pembinasaan-Nya terhadap umat-umat tedahulu yang mendustakan para rasul, di mana ketika azab dan kebinasaan datang kepada mereka, mereka berteriak meminta tolong agar dihindarkan azab itu dari mereka, padahal ketika itu bukan lagi waktu untuk melarikan diri. Oleh karena itu, hendaknya mereka (orang-orang kafir) takut jika tetap sombong lagi memusuhi, bahwa mereka akan ditimpa azab seperti yang menimpa umat-umat sebelum mereka.

4. [3529]Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, "Orang ini adalah pesihir yang banyak berdusta."

أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

5. [3530]Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja[3531]? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.

وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾

6. [3532]Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka[3533] (seraya berkata), "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki[3534].

---

[3529] Mereka yang mendustakan merasa heran terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengherankan, yaitu karena datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri (manusia). Padahal maksud diutus dari kalangan mereka adalah agar mereka dapat menimba langsung nasehat-nasehat dan peringatan dan agar mereka dapat mengikuti aktifitas kesehariannya yang diridhai oleh Allah Rabbul ‘aalamin, dan lagi Beliau berasal dari suku mereka sendiri, sehingga tidak ada penghalang kesukuan yang membuat mereka tidak mau mengikutinya. Hal ini seharusnya membuat mereka bersyukur dan tunduk secara sempurna. Akan tetapi sikap mereka malah kebalikannya, mereka merasa heran sekali terhadapnya dan mengingkarinya, serta mengatakan kata-kata yang muncul dari kekafiran dan kezaliman mereka, yaitu, “*Orang ini adalah pesihir yang banyak berdusta.”*

[3530] Kesalahan Beliau menurut mereka adalah karena Beliau menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja, yakni menurut mereka, mengapa ia (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) melarang mengadakan sekutu dan tandingan dan memerintahkan hanya beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3531] Yakni –menurut mereka-, cukupkah satu tuhan untuk semua makhluk? Mereka tidak menyadari bahwa Dia satu-satunya Rabbul ‘alamin; yang sendiri menciptakan, menguasai, memberi rezeki dan mengatur alam semesta.

[3532] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata: Ketika Abu Thalib sakit, maka beberapa orang Quraisy yang di antaranya Abu Jahal masuk menemuinya, lalu mereka berkata, “Sesungguhnya putera saudaramu mencaci-maki sesembahan kami, berbuat ini dan itu serta berkata ini dan itu. Mengapa engkau tidak kirim orang untuk melarangnya? Lalu Abu Thalib mengirim orang kepada Beliau, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang, dan masuk ke dalam rumah tersebut, sedangkan jarak antara Beliau dengan Abu Thalib seukuran tempat duduk seseorang. Lalu Abu Jahal *la’natullah ‘alaih* merasa khawatir jika Beliau duduk di samping Abu Thalib nanti membuatnya simpati kepada Beliau, maka ia segera loncat dan duduk di majlis itu, dan ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mendapatkan majlis yang dekat dengan pamannya, maka ia duduk di dekat pintu. Lalu Abu Thalib berkata kepada Beliau, “Wahai anak saudaraku, mengapa kaummu selalu mengeluhkan tentangmu dan mengatakan bahwa kamu mencaci-maki sesembahan mereka, dan berkata ini dan itu?” Lalu orang-orang di sana menambahkan lagi kata-katanya, dan mulailah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara, *“Wahai paman, sesungguhnya aku menginginkan dari mereka satu kalimat yang mereka ucapkan, di mana bangsa Arab akan mengikutinya, dan nanti orang-orang di luar Arab akan membayar pajak untuk mereka.”* Lalu mereka kaget dengan kalimat itu dan kepada perkataannya.” Maka orang-orang berkata, “Ya, satu kalimat, namun kami akan gantikan kalimat itu dengan sepuluh kalimat. Apa kalimat itu?” Abu Thalib juga berkata, “Kalimat apa itu wahai putera saudaraku?” Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Laailaahaillallah (artinya: Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah).” Lalu mereka bangkit dalam keadaan kaget sambil mengibas kain mereka dan berkata, “Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.” (HR. Ibnu Jarir, Ahmad, Nasa’i, dan Tirmidzi dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma). Namun hadits ini didha'ifkan oleh Syaikh Al Albani dalam Dha’if At Tirmidzi no. 3232).

[3533] Yakni tokoh-tokoh masyarakat yang ucapannya diterima sambil mendorong kaum mereka untuk tetap teguh berpegang dengan kesyirkkan yang selama ini mereka lakukan.

مَا سَمِعۡنَا بِهَٰذَا فِي ٱلۡمِلَّةِ ٱلۡأٓخِرَةِ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا ٱخۡتِلَٰقٌ ٧

7. Kami tidak pernah mendengar hal ini[3535] dalam agama yang terakhir[3536]; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan,

أَءُنزِلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ مِنۢ بَيۡنِنَاۚ بَلۡ هُمۡ فِي شَكّٖ مِّن ذِكۡرِيۚ بَل لَّمَّا يَذُوقُواْ عَذَابِ ٨

8. mengapa Al Quran itu diturunkan kepada dia di antara kita[3537]?" [3538]Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Al Quran-Ku, [3539]tetapi mereka belum merasakan azab-Ku[3540].

أَمۡ عِندَهُمۡ خَزَآئِنُ رَحۡمَةِ رَبِّكَ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡوَهَّابِ ٩

9. Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa lagi Maha Pemberi[3541]?

---

[3534] Maksudnya, menurut orang-orang kafir bahwa menyembah tuhan-tuhan itulah yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah. Mahasuci Allah dari anggapan mereka ini. Bisa juga maksud mereka adalah, bahwa yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa larangan berbuat syirk adalah sesuatu yang ada maksudnya, yakni Beliau memiliki niat tidak baik ketika melarang berbuat syirk. Ini merupakan syubhat yang biasanya laris di kalangan orang-orang yang bodoh, karena orang yang mengajak kepada yang hak (benar) atau tidak hak tidaklah dibantah perkataannya dengan mencela niatnya, karena niat dan amalnya adalah urusannya, jika ingin membantahnya, maka dengan menghadapinya menggunakan sesuatu yang dapat membatalkannya berupa hujjah dan bukti. Menurut persangkaan mereka juga, bahwa Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak kepada Allah adalah agar Beliau menjadi pemimpin di tengah-tengah kaumnya, dimuliakan dan diikuti oleh mereka.

[3535] Yakni seruan kepada tauhid.

[3536] Yang dimaksud oleh orang-orang kafir Quraisy dengan agama yang terakhir ialah agama Nasrani yang menigakan tuhan.

[3537] Yakni padahal dia bukanlah orang yang paling tua di antara kami dan bukan pula orang mulia (terhormat). Syubhat ini di dalamnya juga tidak terdapat hujjah untuk menolak Beliau, yakni alasan seperti ini bukanlah merupakan hujjah.

[3538] Oleh karena ucapan mereka itu tidak pantas untuk membantah apa yang Beliau bawa, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa ucapan itu muncul dari keraguan-raguan yang ada dalam hati mereka, bukan didasari ilmu apalagi bukti. Ketika mereka telah berada di dalam keragu-raguan dan mereka ridha dengannya, padahal kebenaran telah datang kepada mereka dengan jelasnya, tetapi mereka malah bertekad kuat untuk tetap di atas keragu-raguannya dan sikap membangkang, sehingga mereka mengatakan kata-kata yang maksudnya menolak yang hak, bukan berasal dari bukti tetapi berasal dari kedustaan mereka.

[3539] Sudah menjadi maklum, bahwa orang yang seperti ini sifatnya, yang berbicara atas dasar keragu-raguan dan sikap membangkang, maka ucapannya tidaklah diterima, tidak dapat mencacatkan kebenaran meskipun sedikit, dan bahwa karena ucapan itu, celaan dan cercaan malah berbalik kepada mereka. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam mereka dengan firman-Nya, "*Tetapi mereka belum merasakan azab-Ku.*" Yakni mereka mengatakan kata-kata itu dan berani mengucapkannya adalah karena mereka mendapatkan kenikmatan di dunia dan belum merasakan azab Allah 'Azza wa Jalla.

[3540] Sekiranya mereka merasakan azab Allah, tentu mereka akan membenarkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak akan mengatakan kata-kata seperti itu, namun ketika mereka telah mendapatkan azab, maka keimanan tidak lagi bermanfaat.

[3541] Sehingga mereka memberikan rahmat (seperti kenabian dan lainnya) dan mencegahnya kepada siapa yang mereka kehendaki sebagaimana perkataan mereka, "*Mengapa Al Quran itu diturunkan kepada dia di antara kita?"* Padahal yang demikian adalah karunia Allah dan rahmat-Nya, dan hal itu bukan di tangan mereka sehingga mereka tidak bisa menghalangi pemberian Allah itu.

أَمْ لَهُم مُّلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ فَلْيَرْتَقُوا۟ فِى ٱلْأَسْبَٰبِ ﴿١٠﴾

10. Atau apakah mereka mempunyai kerajaan langit dan bumi[3542] dan apa yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka biarlah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit)[3543].

جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ ٱلْأَحْزَابِ ﴿١١﴾

11. (Mereka itu) kelompok besar bala tentara yang berada di sana yang akan dikalahkan[3544].

**Ayat 12-16: Memperingatkan orang-orang kafir dengan keadaan umat-umat terdahulu yang dibinasakan, dan bagaimana mereka meminta disegerakan azab.**

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾

12. [3545]Sebelum mereka itu, kaum Nuh, 'Aad dan Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, juga telah mendustakan (rasul-rasul),

وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾

13. dan (begitu juga) Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah[3546]. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul)[3547].

إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾

14. Semua mereka itu mendustakan rasul-rasul[3548], maka pantas mereka merasakan azab-Ku[3549].

وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴿١٥﴾

---

[3542] Sehingga mereka mampu melakukan semua yang mereka inginkan.

[3543] Yakni biarlah mereka naik ke langit untuk mengambil wahyu lalu menyerahkan kepada orang yang mereka kehendaki atau biarlah mereka naik ke langit untuk memutuskan rahmat yang turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika tidak bisa, maka mengapa mereka berbicara terhadap sesuatu yang mereka sangat lemah sekali terhadapnya. Atau apakah maksud mereka adalah membuat pasukan atau kelompok besar serta berkumpul untuk bersama-sama membela yang batil dan menolak kebenaran, dan seperti ini kenyataannya. Padahal usaha mereka untuk berkumpul bersama memerangi yang hak (benar) akan sia-sia dan tentara mereka akan dikalahkan sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[3544] Ketika terjadi perang Khandak (parit), pasukan kafir terdiri dari beberapa golongan, yaitu golongan kaum musyrik, orang-orang Yahudi dan beberapa kabilah Arab yang menyerang kaum muslimin di Madinah. Peperangan ini berakhir dengan kocar-kacirnya tentara mereka. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud di sini ialah peperangan Badar.

[3545] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menakut-nakuti mereka terhadap tindakan-Nya kepada umat-umat sebelum mereka yang mendustakan, di mana mereka lebih besar kekuatannya dan lebih banyak pasukannya.

[3546] Yang dimaksud dengan penduduk Aikah ialah penduduk Madyan Yaitu kaum Nabi Syu'aib ‘alaihis salam.

[3547] Namun usaha mereka sia-sia.

[3548] Disebut mendustakan rasul-rasul karena mendustakan seorang rasul sama saja mendustakan semua rasul, di mana dakwah mereka sama, yaitu tauhid.

[3549] Sedangkan mereka ini (orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), apa yang menyucikan dan membersihkan mereka sehingga mereka tidak tertimpa sesuatu yang menimpa umat-umat sebelum mereka.

15. Dan sebenarnya yang mereka (orang-orang kafir) tunggu adalah satu teriakan saja, yang tidak ada selanya[3550].

وَقَالُواْ رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبۡلَ يَوۡمِ ٱلۡحِسَابِ ﴿١٦﴾

16. Dan mereka[3551] berkata, "Ya Tuhan kami, segerakanlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari perhitungan."

**Ayat 17-20: Nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-Nya Nabi Dawud 'alaihis salam, penguatan baginya dengan kerajaan dan hikmah (kebijkasanaan) serta penjelasan tentang keutamaan dzikr.**

ٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلۡأَيۡدِۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾

17. Bersabarlah atas apa yang mereka katakan[3552]; dan ingatlah[3553] akan hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan[3554]; sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)[3555].

---

[3550] Satu teriakan itu adalah tiupan sangkakala yang ditiup oleh malaikat Israfil, di mana hal ini menunjukkan tibanya hari Kiamat, dan teriakan ini sangat keras dan cepat yang tidak memungkinkan mereka kembali dam menolaknya. Suara keras tersebut saking kerasnya membinasakan dan menghabiskan mereka yang hidup ketika itu.

[3551] Yakni orang-orang yang mendustakan itu meminta disegerakan azab karena kebodohan mereka dan penolakan mereka kepada yang hak. Ada yang mengatakan, bahwa mereka mengucapkan kata-kata ini sebagai olok-olokkan. Hal ini melebihi sikap mendustakan. Mereka mendesak sekali meminta disegerakan azab dan menganggap bahwa jika memang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu benar, maka bukti kebenarannya adalah dengan mendatangkan azab yang diperuntukkan bagi mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam ayat selanjutnya memerintahkan Beliau untuk bersabar.

[3552] Yakni sebagaimana para rasul sebelummu bersabar. Hal itu, karena ucapan mereka tidaklah merugikan kebenaran sedikit pun dan mereka tidak merugikanmu sedikit pun, yang mereka rugikan adalah diri mereka sendiri.

[3553] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar terhadap sikap kaumnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau untuk meminta bantuan agar dapat bersabar dengan beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja dan mengingat keadaan orang-orang yang ahli ibadah sebagaimana dalam ayat lain, *"Maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, agar kamu merasa senang,"* (Terj. Thaha: 130)

Di antara ahli ibadah yang mulia adalah Nabi Dawud 'alaihis salam.

[3554] Yakni kuat dalam beribadah baik dengan anggota badannya maupun dengan hatinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« أَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى اللَّهِ صَلاَةُ دَاوُدَ – عَلَيْهِ السَّلاَمُ – وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ ، وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ ، وَيَصُومُ يَوْماً وَيُفْطِرُ يَوْماً » .

"Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Nabi Dawud 'alaihis salam, dan puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa Nabi Dawud. Beliau tidur di tengah malam, bangun di sepertiganya dan tidur di seperenamnya. Beliau berpuasa sehari dan berbuka sehari." (HR. Bukhari dan Muslim).

[3555] Kata "Awwaab" artinya banyak kembali kepada Allah dalam segala urusan, yaitu dengan kembali kepada-Nya, mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, banyak bertadharru' dan berdoa. Demikian pula kembali kepada-Nya ketika tergelincir, yaitu dengan berhenti melakukan dosa tersebut dan bertobat dengan tobat nasuha (yang murni).

إِنَّا سَخَّرۡنَا ٱلۡجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحۡنَ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِشۡرَاقِ ١٨

18. Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi,

وَٱلطَّيۡرَ مَحۡشُورَةٗۖ كُلّٞ لَّهُۥٓ أَوَّابٞ ١٩

19. dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing[3556] sangat taat (kepada Allah)[3557].

وَشَدَدۡنَا مُلۡكَهُۥ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحِكۡمَةَ وَفَصۡلَ ٱلۡخِطَابِ ٢٠

20. Dan Kami kuatkan kerajaannya[3558] dan Kami berikan hikmah kepadanya[3559] serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara.

**Ayat 21-26: Seorang hamba diuji sesuai keimanannya, ujian bagi Nabi Dawud ‘alaihis salam, kisahnya terhadap dua orang yang bertengkar dan pengukuhannya di bumi.**

۞وَهَلۡ أَتَىٰكَ نَبَؤُاْ ٱلۡخَصۡمِ إِذۡ تَسَوَّرُواْ ٱلۡمِحۡرَابَ ٢١

21. [3560]Dan apakah telah sampai kepadamu berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab[3561]?

إِذۡ دَخَلُواْ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنۡهُمۡۖ قَالُواْ لَا تَخَفۡۖ خَصۡمَانِ بَغَىٰ بَعۡضُنَا عَلَىٰ بَعۡضٖ فَٱحۡكُم بَيۡنَنَا

بِٱلۡحَقِّ وَلَا تُشۡطِطۡ وَٱهۡدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ٢٢

22. Ketika mereka masuk (menemui) Dawud lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, "Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim

[3556] Baik gunung-gunung maupun burung-burung.

[3557] Apa yang Allah sebutkan di atas merupakan nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Dawud ‘alaihis salam untuk beribadah kepada-Nya. Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepadanya berupa kerajaan yang besar.

[3558] Yakni Kami kuatkan dia dengan pemberian dari Kami berupa sebab-sebab untuk menguatkannya, banyaknya jumlah dan perlengkapan yang dengannya Allah Subhaanahu wa Ta'aala kuatkan kerajaan-Nya. Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepadanya dengan ilmu sebagaimana pada lanjutan ayat di atas.

[3559] Yang dimaksud hikmah di sini ialah kenabian, kesempurnaan ilmu dan tepatnya dalam bertindak dan berbuat.

[3560] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa Dia telah memberikan kepada Nabi-Nya Dawud ‘alaihis salam kebijaksanaan dalam memutuskan perkara di antara manusia, dan Beliau sudah terkenal dengan kebijaksanaannya dalam memberikan keputusan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan berita dua orang yang bertengkar tentang suatu masalah di hadapan Nabi Dawud yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala jadikan sebagai ujian bagi Nabi Dawud dan sebagai nasihat terhadap ketergelincirannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerima tobatnya dan mengampuninya.

[3561] Mihrab Dawud di sini maksudnya adalah masjidnya atau tempat ibadahnya atau tempat utama di rumahnya yang dia pakai untuk ibadah. Ketika itu, Beliau memerintahkan agar tidak ada yang masuk menemuinya pada hari itu, tetapi ada dua orang yang masuk tanpa meminta izin dan tidak melewati pintu, bahkan dengan memanjat dinding, sehingga Nabi Dawud ‘alaihis salam terkejut dan takut.

kepada yang lain; maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus[3562].

إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسۡعٌ وَتِسۡعُونَ نَعۡجَةً وَلِىَ نَعۡجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكۡفِلۡنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلۡخِطَابِ ﴿٢٣﴾

23. [3563]Sesungguhnya saudaraku[3564] ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina[3565] dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, "Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan[3566]."

قَالَ لَقَدۡ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعۡجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلۡخُلَطَآءِ لَيَبۡغِى بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمۡۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسۡتَغۡفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾

24. Dia (Dawud) berkata, "Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan[3567]; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu." Dan Dawud menduga[3568] bahwa Kami mengujinya[3569]; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat.

فَغَفَرۡنَا لَهُۥ ذَٰلِكَۖ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلۡفَىٰ وَحُسۡنَ مَـَٔابٍ ﴿٢٥﴾

---

[3562] Mereka berdua menerangkan maksud kedatangannya, dan bahwa maksudnya adalah baik, yaitu untuk mencari yang hak, dan keduanya akan menceritakan masalahnya. Setelah diberitahukan demikian, Nabi Dawud 'alaihis salam menjadi tenang dan tidak memarahi keduanya.

[3563] Al Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Di sini para mufassir menyebutkan kisah yang kebanyakan diambil dari cerita israiliyyat, dan tidak ada hadits shahih pun yang wajib diikuti tentang hal ini dari Rasul yang ma'shum shallallahu 'alaihi wa sallam. Akan tetapi, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan di sini sebuah hadits yang tidak shahih sanadnya karena melalui riwayat Yazid Ar Raqaasyi dari Anas radhiyallahu 'anhu. Yazid meskipun termasuk orang-orang saleh, tetapi lemah haditsnya menurut para imam. Oleh karena itu, sebaiknya membatasi diri dengan membaca kisah ini dan mengembalikan pengetahuan tentang hal itu kepada Allah 'Azza wa Jalla. Karena Al Qur'an adalah hak dan kandungannya juga hak. Mereka (para mufassir) menyebutkan, bahwa orang yang bertengkar itu adalah malaikat Jibril dan Mikail, dan dhamir (kata ganti nama) jama' pada kata "tasawwaruu" kembalinya kepada keduanya karena melihat lafaz *khashm*. Sedangkan kata na'jah (kambing betina) menurut mereka adalah kiasan untuk wanita, maksudnya adalah ibu Sulaiman, sedangkan sebelumnya ia adalah istri Auriya' sebelum dinikahi Dawud dan perkataan lainnya yang disebutkan yang tidak sahih."

[3564] Yakni saudara seagama, senasab atau seperkawanan.

[3565] Ini adalah kebaikan yang banyak yang seharusnya disikapi dengan qanaa'ah (diterima dengan apa adanya).

[3566] Dari susunan perkataan mereka berdua dapat diketahui bahwa seperti itulah kenyataannya, oleh karena itu tidak perlu yang satu lagi berbicara sehingga tidak bisa dikatakan, *"Mengapa Nabi Dawud 'alaihis salam langsung memutuskan sebelum mendengar perkataan orang yang satunya lagi?"*

[3567] Yakni iman dan amal saleh yang mereka lakukan menghalangi mereka berbuat zalim.

[3568] Yaitu ketika memberikan keputusan di antara keduanya.

[3569] Yakni Kami mengujinya dan mengatur masalah itu untuknya agar ia sadar.

25. Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu[3570]. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik.

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

26. (Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi[3571], maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil[3572] dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu[3573], karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah[3574] akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan[3575].”

**Ayat 27-29: Alam akan tegak dengan kebenaran dan keadilan, tidak sama antara orang-orang yang mengadakan perbaikan dan mengadakan kerusakan, dan dorongan untuk mentadabburi ayat-ayat Al Qur’an.**

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾

27. [3576]Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir[3577], maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka[3578].

[3570] Tidak disebutkan kesalahan Nabi Dawud ‘alaihis salam karena tidak perlu disebutkan. Oleh karena itu, berusaha mencarinya merupakan sikap berlebihan dan membebani diri. Yang penting adalah faedah dari kisah itu, yaitu kelembutan Allah kepadanya, demikian pula tobat Nabi Dawud dan kembalinya kepada-Nya, dan bahwa kedudukan Beliau tinggi di sisi Allah, dan setelah tobat keadaan Beliau menjadi lebih baik.

[3571] Maksudnya, Beliau ditugaskan oleh Allah memberlakukan syariat-Nya dan mengatur siasat untuk memimpin umat.

[3572] Hal ini tidak mungkin terlaksana kecuali dengan mengetahui yang wajib (mengetahui syariat), mengetahui realita dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan yang hak (benar).

[3573] Seperti memihak salah satunya karena hubungan kerabat, teman atau rasa suka, atau benci kepada yang lain.

[3574] Khususnya dengan sengaja.

[3575] Kalau mereka mengingat hari perhitungan dan rasa takut terhadapnya masuk ke dalam hati mereka, tentu mereka tidak akan menyimpang dari kebenaran mengikuti hawa nafsu.

[3576] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya hikmah (kebijaksanaan)-Nya dalam menciptakan langit dan bumi, dan bahwa Dia tidaklah menciptakan keduanya sia-sia (tanpa hikmah, faedah dan maslahat).

[3577] Mereka beranggapan dengan anggapan yang tidak layak dengan kebesaran Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3578] Yakni biarlah neraka yang mengambil hak yang mereka abaikan itu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran dan untuk kebenaran, Dia menciptakan keduanya (langit dan bumi) untuk memberitahukan kepada hamba sempurnanya ilmu-Nya, kemampuan-Nya, luasnya kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia yang berhak disembah tidak selain-Nya yang tidak mampu menciptakan apa-apa, dan bahwa kebangkitan adalah hak, dan bahwa Allah akan memutuskan masalah yang terjadi antara orang-orang yang baik dan orang-orang yang buruk.

أَمۡ نَجۡعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلۡمُفۡسِدِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَمۡ نَجۡعَلُ ٱلۡمُتَّقِينَ كَٱلۡفُجَّارِ ٢٨

28. Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi?[3579] Maka pantaskah Kami menganggap orang- orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?[3580]

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

29. Kitab (Al Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah[3581] agar mereka menghayati ayat-ayat-Nya[3582] dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran[3583].

**Ayat 30-40: Kisah Nabi Sulaiman 'alaihis salam, nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepadanya dengan ditundukkan jin dan manusia untuknya, serta ujian Allah untuk Beliau.**

وَوَهَبۡنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيۡمَٰنَۚ نِعۡمَ ٱلۡعَبۡدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ٣٠

30. [3584]Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba[3585]. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)[3586].

---

[3579] Yakni janganlah orang yang tidak mengetahui tentang kebijaksanaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyamakan antara orang-orang yang baik dan yang buruk dalam hukum-Nya.

[3580] Hal ini tentu tidak layak dengan kebijaksanaan Allah dan hukum-Nya.

[3581] Maksudnya, di dalam Al Qur'an terdapat kebaikan dan ilmu yang banyak, terdapat petunjuk dari kesesatan, terdapat obat dari penyakit, cahaya sebagai penerang di tengah kegelapan, dan terdapat hukum yang dibutuhkan oleh manusia. Di dalamnya terdapat dalil yang qath'i untuk semua tuntutan agama, di mana kitab tersebut merupakan kitab paling agung yang datang ke alam semesta.

[3582] Ini di antara hikmah diturunkan-Nya Al Qur'an, yaitu agar manusia menghayati ayat-ayat-Nya, sehingga mereka dapat menggali ilmunya serta mengkaji rahasia dan hikmah-Nya. Hal itu, karena dengan mentadaburi isinya dan mengayati maknanya serta mengulang-ulang pikiran untuknya, maka akan dicapai keberkahan dan kebaikannya. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk mentadabburi Al Qur'an, dan bahwa ia termasuk amalan yang paling utama, dan bahwa membaca sambil mentadabburinya lebih utama daripada membaca cepat namun maksud tersebut tidak tercapai.

[3583] Dengan Al Qur'an, maka orang-orang yang berakal sehat dapat mengingat semua ilmu dan semua tuntutan. Ayat ini menunjukkan, bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, maka ia akan semakin sadar dengannya dan memperoleh manfaat daripadanya.

[3584] Ibnu Katsir berkata, "Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia memberikan kepada Dawud (anak bernama) Sulaiman yang menjadi nabi sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud,"* (Terj. An Naml: 16) yakni dalam kenabian. Hal ini, karena Dawud memiliki banyak anak selain Sulaiman, karena Beliau memiliki seratus istri yang merdeka."

[3585] Ini adalah pujian bagi Sulaiman karena ia sangat taat, banyak beribadah, dan kembali kepada Allah 'Azza wa Jalla.

[3586] Kata "Awwab" bisa juga diartikan sangat sering kembali kepada Allah dalam semua keadaannya, baik dengan beribadah, kembali, mencintai, berdzikr, berdoa dan bertadharru' (merendahkan diri) serta berusaha mencari keridhaan Allah dan mengedepankannya di atas segala sesuatu. Oleh karena itulah, ketika dipertunjukkan kepadanya kuda yang cepat larinya, di mana ketika kuda itu berhenti salah satu kakinya diangkat, dan lagi pemandangan kuda-kudanya cukup indah dan menarik terlebih bagi orang yang memerlukannya seperti raja, dan pertunjukan itu terus ditampilkan sampai matahari tenggelam sehingga Beliau lupa tidak shalat Ashar dan menyesal, kemudian berkata, "Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku lalai dari mengingat Tuhanku, sampai matahari terbenam."

إِذۡ عُرِضَ عَلَيۡهِ بِٱلۡعَشِيِّ ٱلصَّٰفِنَٰتُ ٱلۡجِيَادُ ﴿٣١﴾

31. (Ingatlah) ketika pada suatu sore dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya,

فَقَالَ إِنِّيٓ أَحۡبَبۡتُ حُبَّ ٱلۡخَيۡرِ عَن ذِكۡرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتۡ بِٱلۡحِجَابِ ﴿٣٢﴾

32. Maka dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku lalai dari mengingat Tuhanku, sampai matahari terbenam[3587]."

رُدُّوهَا عَلَيَّۖ فَطَفِقَ مَسۡحَۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلۡأَعۡنَاقِ ﴿٣٣﴾

33. "Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku." lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu[3588].

وَلَقَدۡ فَتَنَّا سُلَيۡمَٰنَ وَأَلۡقَيۡنَا عَلَىٰ كُرۡسِيِّهِۦ جَسَدٗا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾

34. Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit)[3589], kemudian dia bertobat[3590].

---

[3587] Ibnu Katsir berkata, "Lebih dari seorang kaum salaf dan mufassir menrangkan, bahwa Nabi Sulaiman dibuat sibuk karena pertunjukan itu sampai lewat waktu Ashar, namun yang pasti bahwa Beliau tidaklah meninggalkannya karena sengaja, bahkan karena lupa sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dibuat sibuk pada peperangan Khandaq sampai tidak sempat shalat Ashar, dan melakukannya setelah matahari tenggelam."

[3588] Menurut Al Hasan Al Bashri: Sulaiman berkata, "*Tidak, demi Allah (kuda-kuda) ini tidak boleh membuatku lalai dari beribadah kepada Tuhanku. (Ini) adalah yang terakhir untukmu." Maka Ia memerintahkan untuk disembelih."* Ini pula yang dikatakan Qatadah. As Suddiy berkata, "Ia potong leher dan kakinya dengan pedang." Namun Ali bin Thalhah berkata: Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata, "Beliau mengusap bagian atas kuda dan kakinya karena cinta kepadanya." Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir, menurutnya, karena ia tidak mungkin menyiksa hewan dengan memotong kakinya dan membinasakan harta di antara hartanya tanpa sebab selain hanya karena sibuk melihatnya sampai lalai dari shalatnya, padahal kuda itu tidak bersalah." Menurut Ibnu Katsir, bahwa apa yang dirajihkan Ibnu Jarir perlu ditinjau kembali, karena bisa saja dalam syariat mereka hal itu diperbolehkan, apalagi Beliau lakukan sebagai sikap marah karena Allah disebabkan Beliau sibuk dengan kuda-kuda itu sampai lewat waktu shalat. Oleh karena itu, ketika ia telah meninggalkan hal itu, Allah 'Azza wa Jalla menggantinya dengan yang lebih baik darinya, yaitu angin yang berhembus dengan baik sesuai perintahnya, di mana perjalanannya di pagi hari sama seperti perjalanannya sebulan dan perjalanannya di sore hari sama seperti perjalanannya sebulan. Hal ini jelas lebih cepat dan lebih baik dari kuda.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Qatadah dan Abuddahma', di mana keduanya adalah orang yang sering bepergian menuju Baitullah. Keduanya berkata, "Kami mendatangi salah seorang penduduk Badui, lalu orang itu berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memegang tanganku dan mengajarkanku sebagian di antara ilmu yang Allah ajarkan kepadanya, dan Beliau bersabda,

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا اتِّقَاءَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا أَعْطَاكَ اللَّهُ خَيْرًا مِنْهُ

"Sesungguhnya engkau tidaklah meninggalkan sesuatu karena takwa kepada Allah 'Azza wa Jalla, kecuali Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik darinya." (HR. Ahmad)

[3589] Ayat ini juga bisa diartikan sebagai berikut, "*Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami letakkan sebuah jasad di atas kursinya, kemudian dia bertobat.*" Ibnu Katsir berkata, "Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menerangkan hakikat jasad yang Dia letakkan di atas kursinya. Kita mengimani bahwa Allah menguji Beliau dengan meletakkan sebuah jasad di atas kursinya, dan kita tidak mengetahui tentang jasad itu? Semua perkataan yang membicarakan tentang hal itu berasal dari cerita Israiliyyat; kita tidak mengetahui benar dan dustanya, *wallahu a'lam.*" Sebahagian ahli tafsir ada mengatakan bahwa yang

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

35. Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi."

فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

36. Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya,

وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾

37. dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam[3591],

وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾

38. dan (setan) yang lain[3592] yang terikat dalam belenggu[3593].

هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾

39. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan[3594].

وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

40. [3595]Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami[3596] dan tempat kembali yang baik.

---

dimaksud dengan ujian ini ialah kehilangan kerajaan Sulaiman disebabkan aib yang biasa terjadi pada manusia sehingga orang lain duduk di atas singgasananya.

[3590] Yakni setelah ujian itu, Beliau kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, berdoa dan meminta ampunan-Nya, serta meminta kerajaan yang tidak patut dimiliki seorang pun setelahnya.

[3591] Yakni menyelam ke dalam laut mengambil perhiasannya.

[3592] Yakni yang durhaka kepadanya.

[3593] Yaitu dengan disatukan tangan mereka dengan leher.

[3594] Maksudnya semuanya boleh Beliau lakukan dan Beliau tidak akan dihisab terhadapnya. Yang demikian karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui keadilan Beliau dan baiknya keputusannya.

[3595] Yakni jangan engkau kira bahwa kenikmatan itu diberikan kepada Sulaiman di dunia, bahkan di akhirat ia juga memperoleh kebaikan yang besar.

[3596] Beliau termasuk orang-orang yang didekatkan dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman 'alaihimas salam cukup banyak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengisahkan kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berita orang-orang terdahulu agar hati Beliau kokoh dan tenteram, dan menyebutkan kepada Beliau ibadah mereka, kesabarannya dan kembalinya mereka, di mana hal tersebut membuat Beliau rindu berlomba dengan mereka, rindu mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana yang mereka lakukan serta bersabar terhadap gangguan kaumnya. Oleh karena itu, di sini ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang gangguan kaum Beliau terhadap Beliau, ucapan mereka terhadap Beliau, ucapan mereka terhadap yang Beliau bawa, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyuruh Beliau bersabar dan mengingat hamba-Nya Dawud 'alaihiss salam agar Beliau merasa terhibur dengannya.

2. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji dan mencintai orang yang kuat dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya, yakni kuat hati dan badan, di mana daripadanya muncul atsar (pengaruh) dari ketaatan,

kebaikannya dan banyaknya ketaatan yang tidak akan dihasilkan jika berasal dari kelemahan dan tidak adanya kekuatan, dan bahwa sepatutnya bagi seorang hamba mendatangi sebab-sebabnya, tidak memilih kemalasan dan santai yang merusak kekuatan dan melemahkan jiwa.

3. Kembali kepada Allah dalam segala urusan termasuk sifat-sifat para nabi dan manusia pilihan-Nya sebagaimana Allah memuji Nabi Dawud dan Sulaiman karena memiliki sifat itu. Oleh karena itu, hendaknya hal itu diikuti. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka.*" (Terj. Al An'aam: 90)
4. Allah memberikan keistimewaan kepada Nabi-Nya Dawud 'alaihis salam dengan suara yang bagus, di mana dengan sebabnya gunung-gunung dan burung-burung ikut bertasbih bersama Beliau di pagi dan petang.
5. Termasuk nikmat besar yang Allah karuniakan kepada hamba-Nya adalah Allah karuniakan kepadanya ilmu yang bermanfaat, mengetahui hukum dan dapat memutuskan masalah manusia dengan adil sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan nikmat-Nya ini kepada hamba-Nya Dawud 'alaihis salam.
6. Perhatian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada para nabi dan manusia pilihan-Nya ketika terjadi sedikit ketergelinciran dari mereka dengan memberikan cobaan yang dengannya dapat tersingkir sesuatu yang dikhawatirkan, dan keadaan mereka menjadi lebih sempurna sebagaimana yang terjadi pada Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman 'alaihimas salam.
7. Para nabi *'alaihimush shalaatu was salaam* adalah orang-orang yang ma'shum (terpelihara) dari kesalahan dalam hal yang mereka sampaikan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena maksud dari risalah tidaklah tecapai kecuali dengan cara seperti itu, dan bisa saja mereka tergelincir ke dalam maksiat karena terdorong oleh tabiat manusiawi dari mereka, akan tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan kelembutan-Nya segera menarik mereka.
8. Nabi Dawud 'alaihis salam pada sebagian besar keadaannya senantiasa menetap di mihrabnya untuk berkhidmat kepada Tuhannya. Oleh karena itulah dua orang yang bertengkar itu menaiki dinding mihrab, karena ketika Beliau sedang menyendiri di mihrab, tidak ada seorang pun yang mendatanginya, bahkan Beliau tidak menjadikan semua waktunya untuk manusia meskipun banyak masalah-masalah yang datang kepadanya. Beliau menjadikan waktu khusus untuk menyendiri bersama Tuhannya, merasa tenang dengan beribadah kepada-Nya, sehingga membantunya untuk ikhlas dalam semua urusannya.
9. Sepatutnya ketika masuk menggunakan adab yang baik, karena ketika dua orang yang bertengkar masuk menemui Nabi Dawud 'alaihis salam dengan cara yang tidak biasanya dan tidak melalui pintu masuk, membuat Beliau terkejut dan takut kepada mereka, demikian pula akan membuat tuan rumah lainnya takut dan berprasangka buruk kepadanya.
10. Sikap kurang sopan dari orang yang bermasalah tidak boleh menghalangi hakim memutuskan dengan hak (benar).
11. Sabarnya Nabi Dawud 'alaihis salam, karena Beliau tidak segera marah ketika didatangi dua orang yang bertengkar yang masuk tanpa meminta izin, padahal Beliau raja. Beliau tidak membentaknya dan tidak memarahinya.
12. Bolehnya orang yang dizalimi berkata kepada orang yang menzaliminya, *"Engkau telah menzalimiku."*
13. Orang yang dinasihati meskipun kedudukannya tinggi dan ilmunya banyak janganlah marah, bahkan hendaknya ia menyikapinya dengan menerima dan berterima kasih.
14. Persekutuan antara kerabat dan teman serta banyak terkait dengan masalah harta duniawi menyebabkan timbul permusuhan dan sikap zalim terhadap yang lain, dan tidak ada yang dapat menolak hal itu selain berpegang dengan takwa, bersabar di atas perkara yang benar dengan iman dan amal saleh, dan bahwa ini merupakan sesuatu yang paling sedikit dilakukan oleh manusia.
15. Istighfar dan ibadah, khususnya shalat termasuk penghapus dosa.

### Ayat 41-44: Kisah Nabi Ayyub ‘alaihis salam, ujian yang diterimanya dan kesabarannya.

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

41. [3597]Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya[3598], "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana[3599].”

---

16. Pemuliaan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-Nya Dawud dan Sulaiman dengan didekatkan kepada-Nya, memperoleh pahala yang baik, dan agar tidak ada yang menyangka bahwa yang terjadi pada keduanya mengurangi derajat keduanya di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Inilah di antara sempurnanya kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas, yaitu apabila Dia telah mengampuni mereka dan menyingkirkan bekas dosa mereka, maka Dia singkirkan pula atsar (bekas) yang diakibatkan dari dosa itu sehingga tidak menempel di hati manusia. Karena apabila mereka mengetahui sebagian dosa mereka, maka akan terasa dalam hati mereka turunnya kedudukan orang-orang tersebut, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala singkirkan atsar ini, dan hal ini tidaklah sulit bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang Maha Mulia dan Maha Pengampun.
17. Memutuskan hukum di antara manusia adalah kedudukan agama yang dilakukan para rasul Allah dan makhluk pilihan-Nya, dan bagi orang yang melakukannya wajib memutuskan dengan hak dan menjauhi hawa nafsu. Tentunya untuk memutuskan dengan hak dibutuhkan pengetahuan terhadap perkara syar’i, mengetahui gambaran masalah yang akan dihukumi, dan cara memasukkannya ke dalam hukum syar’i. Adapun orang yang tidak mengetahui salah satunya tidak cocok memutuskan dan tidak halal maju untuk memutuskannya.
18. Bagi hakim harus berhati-hati terhadap hawa nafsu, ia harus melawan nafsunya agar kebenaran menjadi tujuannya, serta membuang rasa cinta atau benci kepada salah satu pihak ketika memberikan keputusan.
19. Nabi Sulaiman ‘alaihis salam bagian dari keutamaan Nabi Dawud ‘alaihis salam, dan termasuk nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepadanya adalah mengaruniakan Sulaiman kepada Nabi Dawud ‘alaihis salam, dan bahwa termasuk nikmat terbesar dari Allah kepada seorang hamba adalah dikaruniakan-Nya anak yang saleh, jika anak tersebut berilmu, maka berarti cahaya di atas cahaya.
20. Pujian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Sulaiman ‘alaihis salam.
21. Banyaknya kebaikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, Dia mengaruniakan amal yang saleh dan akhlak yang mulia, kemudian memuji mereka, padahal Dialah yang memberikannya.
22. Nabi Sulaiman ‘alaihis salam mengutamakan kecintaan kepada Allah di atas kecintaan kepada segala sesuatu.
23. Segala sesuatu yang menyibukkan hamba dari mengingat Allah adalah hal yang tercela, maka hendaklah ia tinggalkan dan beralih kepada hal yang lebih bermanfaat baginya.
24. Termasuk kaidah penting yang perlu diingat adalah, bahwa barang siapa meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik darinya. Nabi Sulaiman alaihis salam sampai rela mengorbankan harta yang dicintainya, yaitu kuda jinak yang cepat larinya agar dapat beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan tidak disibukkan olehnya.
25. Penundukkan setan tidak bisa dilakukan oleh seorang pun setelah Nabi Sulaiman ‘alaihis salam.
26. Nabi Sulaiman ‘alaihis salam adalah seorang raja dan nabi, dia berhak berbuat apa saja yang dia inginkan, akan tetapi Beliau tidak menginginkan selain keadilan. Perbedaannya dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah, bahwa Beliau adalah seorang nabi dan seorang hamba, bukan raja, sehingga keinginan Beliau mengikuti perintah Allah, di mana Beliau tidaklah berbuat dan meninggalkan sesuatu kecuali dengan perintah.

[3597] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang hamba dan Rasul-Nya Ayyub ‘alaihis salam, cobaan-Nya kepadanya berupa musibah yang mengena kepada jasadnya, hartanya dan anaknya, bahkan mengena ke sekujur tubuhnya selain hatinya dan lisannya yang digunakan untuk berdzikr, dan tidak seorang pun yang membantu dan merawatnya ketika menderita sakit tersebut selain istrinya yang tetap menjaganya

karena beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ia sampai rela bekerja kepada orang lain dengan mendapatkan upah untuk memberi makan suaminya dan tetap melayaninya selama kurang lebih 18 tahun, padahal sebelumnya Nabi Ayyub memiliki harta dan anak yang banyak, namun semuanya telah tiada sampai Beliau diletakan di tempat sampah di antara tempat sampah di negeri itu dalam waktu yang lama itu. Orang-orang menjauhinya baik orang dekatnya maupun orang yang jauh selain istrinya yang tetap menemaninya di pagi dan sore kecuali pada saat sedang bekerja, setelah itu istrinya segera kembali menemuinya. Setelah berlalu waktu yang cukup lama, keadaan semakin parah dan sudah mencapai puncaknya dan batas waktu yang telah ditetapkan sudah tiba, maka Nabi Ayyub dengan merendahkan diri berdoa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, "*Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana."* Maka Allah memperkenankan doanya dan memerintahkan agar dia bangun dan menghentakkan kakinya ke bumi. Ayyub menaati perintah itu, maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Ayyub pun mandi dan minum dari air itu, sehingga sembuhlah badannya dari penyakitnya. Selanjutnya, Allah memerintahkan lagi untuk menghentakkan lagi kakinya ke bumi di bagian yang lain, maka memancarlah air lagi, lalu Allah memerintahkannya meminum airnya sehingga hilanglah penyakit yang menimpa badannya bagian dalam, dan Beliau pun dapat berkumpul kembali dengan keluarganya (menurut Al Hasan, Allah menghidupkan kembali anak-anaknya dan melipatgandakannya).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sungguhnya Nabi Allah Ayyub 'alaihis salam menderita musibah selama 18 tahun, lalu orang yang dekat maupun yang jauh menjauhinya selain dua orang yang termasuk kawan dekatnya, di mana keduanya sering datang di pagi dan sore hari. Yang satu berkata kepada kawannya, "(Apakah) engkau tahu, demi Allah, sesungguhuhnya Ayyub telah melakukan dosa yang tidak pernah dilakukan oleh seorang di alam semesta?" Kawan yang satu lagi berkata, "Dosa apa itu?" Dia menjawab, "Sudah 18 tahun, Allah tidak menyayanginya sehingga menghilangkan deritanya." Ketika keduanya datang di sore hari, maka salah seorang di antara mereka tidak sabar sampai menyampaikan ucapan itu kepadanya. Lalu Ayyub *'alaihish shalatu was salam* berkata, "Aku tidak mengetahui yang engkau ucapkan. Hanyasaja, Allah 'Azza wa Jalla mengetahui, bahwa aku pernah melewati dua orang yang bertengkar lalu keduanya menyebut nama Allah Ta'ala, kemudian aku pulang ke rumahku dan menbus untuk keduanya (karena ucapan mereka itu) karena (aku) tidak suka jika nama Allah Ta'ala disebut kecuali jika di atas yang benar." (Anas berkata lagi), "Beliau pernah keluar karena kebutuhannya. Setelah selesai, istrinya memegang tangannya hingga Ayyub sampai (ke tempat semula). Suatu hari, istrinya terlambat datang kepadanya, maka Allah Tabaaraka wa Ta'aala memberi wahyu kepada Ayyub 'alaihish shalaatu was salam, *"Hentakkanlah kakimu (ke bumi). Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum."* Lalu istrinya kembali lagi dengan terlambat untuk melihatnya, sedangkan Ayyub sedang mendatanginya dan Allah telah menghilangkan musibah yang menimpanya dan keadaannya menjadi sangat baik. Saat istrinya melihatnya, ia berkata, "Wahai, semoga Allah memberkahimu, apakah engkau melihat nabi Allah yang mendapat musibah ini. Demi Allah, aku tidak melihat seorang yang lebih mirip dengannya ketika sehat daripada engkau." Ayyub menjawab, "Inilah saya." (Anas berkata), "Ayyub memiliki dua tumpukan; baik tumpukan gandum maupun tumpukan sya'ir (sejenis gandum), maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengirim dua awan. Ketika salah satunya berada di atas tumpukan gandum, maka awan itu mencurahkan emas sehingga melimpah ruah, demikian pula awan yang satu lagi mencurahkan (emas) di tumpukan sya'ir sehingga melimpah."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ketika Ayyub sedang mandi dalam keadaan telanjang, maka jatuhlah kepadanya belalang dari emas, lalu Ayyub 'alihish shalaatu was salam segera mengeruk dengan kainnya. Kemudian Tuhannya 'Azza wa Jalla memanggilnya, "Wahai Ayyub! Bukankah Aku telah mencukupkanmu dari apa yang kamu lihat (sekarang). Dia (Ayyub) berkata, "Ya, benar wahai Tuhanku, akan tetapi aku tetap tidak cukup dengan keberkahan dari-Mu." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari).

[3598] Yakni ketika Beliau tertimpa musibah, lalu Beliau bersabar dan tidak mengadu selain kepada Allah Tuhannya dan tidak kembali selain kepada-Nya. Kepada Allah-lah Beliau mencurahkan isi hatinya.

[3599] Yakni setan diberikan kekuasaan untuk menguasai jasadnya lalu ia (setan) meniupnya sehingga keluar bisul lalu bengkak dan bernanah, kemudian keadaannya pun semakin parah.

42. (Allah berfirman), "Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.”

وَوَهَبۡنَا لَهُۥٓ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنَّا وَذِكۡرَىٰ لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٤٣

43. Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat-gandakan jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami[3600] dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat[3601].

وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ٤٤

44. Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah[3602]. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba[3603]. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)[3604].

**Ayat 45-54: Kisah beberapa orang nabi, pemuliaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mereka dan kenikmatan yang diperoleh orang-orang yang mengikuti para nabi.**

وَٱذۡكُرۡ عِبَٰدَنَآ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ أُوْلِي ٱلۡأَيۡدِي وَٱلۡأَبۡصَٰرِ ٤٥

45. Dan ingatlah hamba-hamba Kami[3605]: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar[3606] dan ilmu-ilmu (yang tinggi)[3607].

إِنَّآ أَخۡلَصۡنَٰهُم بِخَالِصَةٖ ذِكۡرَى ٱلدَّارِ ٤٦

46. Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat[3608].

---

[3600] Yakni atas kesabarannya, keteguhannya, kembalinya kepada Allah, tawadhu’ dan penyerahan dirinya kepada Allah ‘Azza wa Jalla.

[3601] Yakni agar mereka mengetahui, bahwa akhir dari kesabaran adalah kelonggaran dan jalan keluar.

[3602] Pada suatu ketika Ayyub ingat terhadap sumpahnya, bahwa dia akan memukul isterinya seratus kali jika sakitnya sembuh disebabkan istrinya pernah lalai mengurusinya sewaktu dia masih sakit. Akan tetapi timbul dalam hatinya rasa kasihan dan sayang kepada isterinya yang salehah sehingga dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. Oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 di atas, agar dia memenuhi sumpahnya, namun dengan tidak menyakitkan istrinya, yaitu memukulnya dengan seikat rumput sekali pukul. Dengan begitu, Ayyub telah melaksanakan sumpahnya dan tidak melanggarnya. Ini merupakan jalan keluar bagi orang yang bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kembali kepada-Nya.

[3603] Maksudnya, telah sempurna derajat kehambaannya baik ketika senang maupun susah, lapang maupun sempit. Ayat ini merupakan pujian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi-Nya Ayyub alaihis salam atas kesabarannya.

[3604] Yakni Beliau banyak kembali kepada Allah dalam mengatasi berbagai masalah baik yang terkait dengan agama maupun dunia, banyak berdzikr dan berdoa, mencintai-Nya dan beribadah kepada-Nya. *Allahumma a’inna ‘alaa dzikrika wa syukrika wa husni ‘ibaadatika*.

[3605] Yakni yang ikhlas dalam beribadah.

[3606] Yakni kuat dalam menjalankan ibadah.

[3607] Allah menyifati para nabi tersebut dengan memiliki ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang banyak (kuat beribadah).

[3608] Demikian pula mengajak manusia beramal untuknya.

Menurut Syaikh As Sa’diy *rahimahullah* bahwa maksudnya, “Kami jadikan mengingat akhirat berada dalam hati mereka, beramal untuknya adalah waktu pilihan mereka, ikhlas dan merasa diawasi Allah menjadi sifat

وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾

47. Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik[3609].

وَٱذْكُرْ إِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ وَكُلٌّ مِّنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾

48. Dan ingatlah[3610] Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli[3611]. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.

هَٰذَا ذِكْرٌ ۚ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٩﴾

49. Ini adalah kehormatan (bagi mereka)[3612]. Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa[3613] (disediakan) tempat kembali yang terbaik[3614],

جَنَّٰتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ ٱلْأَبْوَٰبُ ﴿٥٠﴾

50. (yaitu) surga 'Adn[3615] yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka[3616],

مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾

51. Di dalamnya mereka bersandar[3617] sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (di surga itu)[3618].

---

mereka selalu, dan Kami jadikan mereka sebagai pengingat akhirat, di mana orang yang mengingat mengambil pelajaran dari keadaan mereka, orang yang mengambil pelajaran menjadikan mereka sebagai pelajaran dan mengingatnya dengan sebaik-baiknya.”

[3609] Karena mereka memiliki akhlak yang mulia dan amal yang istiqamah.

[3610] Yakni ingatlah para nabi ini dengan sebaik-baiknya dan pujilah mereka dengan pujian yang baik. Karena mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah, dan Allah telah memilihkan untuk mereka keadaan yang paling baik, yaitu amal yang saleh, akhlak yang mulia, sifat yang terpuji dan perilaku yang lurus.

[3611] Dzulkifli jika melihat zhahir ayat di atas, yakni digandengkan dengan para nabi, menunjukkan bahwa ia adalah seorang nabi. Namun yang lain berpendapat, bahwa Beliau adalah seorang yang salih, raja dan hakim yang adil, namun Ibnu Jarir diam dalam masalah ini, *wallahu a’lam.* Ibnu Jarir dan Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid bahwa ia (Dzulkifli) bukan seorang nabi, tetapi seorang yang saleh (lihat pula surah Al Anbiya’: 85).

[3612] Bisa juga diartikan, bahwa ini adalah pengingat, yakni agar orang-orang yang sadar mengingat keadaan mereka dan rindu untuk mengikuti mereka karena sifat-sifatnya yang terpuji, demikian pula agar mereka mengetahui nikmat Allah kepada mereka berupa sifat-sifat yang bersih untuk mereka, dan diumumkan pujian dari-Nya untuk mereka di tengah-tengah manusia. Ini termasuk hal yang sangat penting, yakni mengingat orang-orang yang baik, yang mulia dan utama agar dapat mencontoh mereka. Termasuk hal yang perlu diingat pula adalah balasan yang akan diberikan kepada orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang berbuat buruk sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[3613] Yang mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya baik mukmin laki-laki maupun mukmin perempuan.

[3614] Pada ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tempat kembali yang paling baik itu dan merincikannya.

[3615] Yaitu surga tempat menetap, di mana penghuninya tidak menginginkan lagi gantinya karena sudah sempurna kenikmatannya, dan lagi mereka tidak akan keluar dan tidak akan dikeluarkan darinya.

[3616] Yakni mereka tidak perlu membukanya, bahkan mereka akan dilayani. Ini menunjukkan bahwa mereka memperoleh keamanan yang sempurna.

[3617] Yaitu di atas dipan-dipan yang diberi hiasan dan di atas tempat-tempat yang indah.

۞ وَعِندَهُمۡ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرۡفِ أَتۡرَابٌ ﴿٥٢﴾

52. Dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya[3619] dan sebaya umurnya[3620].

هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوۡمِ ٱلۡحِسَابِ ﴿٥٣﴾

53. Inilah apa yang dijanjikan kepadamu[3621] pada hari perhitungan.

إِنَّ هَٰذَا لَرِزۡقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾

54. Sungguh, inilah rezeki dari Kami[3622] yang tidak ada habis-habisnya[3623].

**Ayat 55-64: Azab bagi orang-orang yang menentang para nabi dan celaan atas mereka karena mengolok-olok kaum mukmin.**

هَٰذَاۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٖ ﴿٥٥﴾

55. Beginilah (keadaan mereka). [3624]Dan sungguh, bagi orang-orang yang durhaka[3625] pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk[3626],

جَهَنَّمَ يَصۡلَوۡنَهَا فَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ﴿٥٦﴾

56. (yaitu) neraka Jahannam[3627], yang mereka masuki[3628]; maka itulah seburuk-buruk tempat tinggal.

هَٰذَا فَلۡيَذُوقُوهُ حَمِيمٞ وَغَسَّاقٞ ﴿٥٧﴾

57. Inilah (azab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas[3629] dan air yang sangat dingin[3630],

---

[3618] Mereka menyuruh para pelayan untuk membawakan buah-buahan dan minuman yang mereka inginkan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memperoleh kenikmatan, istirahat, ketenteraman serta kelezatan secara sempurna.

[3619] Maksudnya, pandangan mereka hanya terbatas kepada suaminya karena sudah menarik bagi mereka suami mereka, dan masing-masing mereka saling mencintai.

[3620] Yaitu di usia muda yang sedang senang-senangnya.

[3621] Yakni wahai orang-orang yang bertakwa sebagai balasan terhadap amalmu yang saleh.

[3622] Yakni yang Kami berikan kepada penghuni surga.

[3623] yakni tetap terus di setiap waktu, bahkan terus bertambah. Dan hal ini tidaklah berat bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang Maha Mulia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Pemurah yang mempunyai karunia yang besar.

[3624] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan balasan untuk orang-orang yang bertakwa, maka Dia menyebutkan balasan untuk orang-orang yang durhaka.

[3625] Yang mengerjakan kekafiran dan kemaksiatan.

[3626] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tempat kembali yang buruk itu dan merincikannya.

[3627] Di dalamnya menghimpun semua azab.

[3628] Mereka diazab dari berbagai penjuru, di atas mereka ada lapisan-lapisan api demikian pula di bawah mereka.

وَءَاخَرُ مِن شَكۡلِهِۦٓ أَزۡوَٰجٌ ٥٨

58. Dan berbagai macam (azab) yang lain yang serupa itu[3631].

هَٰذَا فَوۡجٞ مُّقۡتَحِمٞ مَّعَكُمۡ لَا مَرۡحَبَۢا بِهِمۡۚ إِنَّهُمۡ صَالُواْ ٱلنَّارِ ٥٩

59. [3632](Dikatakan kepada mereka), "Ini rombongan besar (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)." "Tidak ada ucapan selamat datang bagi kamu karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka (kata pemimpin-pemimpin mereka).

قَالُواْ بَلۡ أَنتُمۡ لَا مَرۡحَبَۢا بِكُمۡۖ أَنتُمۡ قَدَّمۡتُمُوهُ لَنَاۖ فَبِئۡسَ ٱلۡقَرَارُ ٦٠

60. (Para pengikut mereka[3633] menjawab), "Sebenarnya kamulah yang (lebih pantas) tidak menerima ucapan selamat datang, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka itulah seburuk-buruk tempat menetap."

قَالُواْ رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدۡهُ عَذَابٗا ضِعۡفٗا فِي ٱلنَّارِ ٦١

61. Mereka[3634] berkata (lagi), "Ya Tuhan kami, barang siapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dua kali lipat di dalam neraka[3635]."

وَقَالُواْ مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالٗا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ ٱلۡأَشۡرَارِ ٦٢

62. Dan (orang-orang durhaka) berkata[3636], "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia)[3637] kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)[3638].

أَتَّخَذۡنَٰهُمۡ سِخۡرِيًّا أَمۡ زَاغَتۡ عَنۡهُمُ ٱلۡأَبۡصَٰرُ ٦٣

63. Dahulu kami menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena penglihatan kami yang tidak melihat mereka[3639]?"

---

[3629] Sehingga membuat usus-usus mereka putus.

[3630] Ada pula yang menafsirkan *ghassaaq* dengan nanah yang mengalir dari penghuni neraka, pahit rasanya dan bau.

[3631] Yaitu yang serupa dengan air yang sangat panas dan ghassaq. Mereka akan diazab dengan berbagai siksaan yang serupa itu dan akan dihinakan dengannya.

[3632] Ketika mereka memasuki neraka, maka antara pemimpin dengan pengikut akan saling cela-mencela.

[3633] Yakni rombongan yang baru datang.

[3634] Yaitu para pengikut yang telah disesatkan.

[3635] Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menjawab doa mereka, *"Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui."* (Terj. Al A'raaf: 38)

[3636] Ketika mereka berada di neraka.

[3637] Yang mereka maksud di sini adalah orang-orang mukmin, terutama golongan yang lemah dan fakir.

[3638] Yakni kami menganggap mereka sebagai orang-orang yang jahat yang berhak masuk neraka.

[3639] Maksud mereka dengan kata-kata ini adalah bahwa tidak melihatnya mereka orang-orang yang mereka anggap jahat mengandung dua kemungkinan: (1) Bisa jadi karena salah menilai mereka, bahkan sebenarnya mereka adalah orang yang baik sehingga anggapan mereka itu merupakan olok-olokkan kepada orang-orang itu, dan inilah kenyataannya sebagaimana firman Allah Ta'ala kepada penghuni neraka, *"Lalu kamu menjadikan mereka bahan ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan kamu selalu mentertawakan mereka,-- Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."*

إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ ﴿٦٤﴾

64. [3640]Sungguh, yang demikian itu benar-benar terjadi[3641], (yaitu) pertengkaran di antara penghuni neraka[3642].

**Ayat 65-70: Menerangkan tentang tauhid, wahyu dan pembalasan di akhirat.**

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مُنذِرٌۖ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾

65. Katakanlah (Muhammad)[3643], "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan[3644], tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa dan Mahaperkasa[3645],

رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ ﴿٦٦﴾

66. (yaitu) Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Mahaperkasa[3646] lagi Maha Pengampun[3647].

قُلْ هُوَ نَبَؤٌاْ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾

67. Katakanlah[3648], "Itu (Al Qur'an) adalah berita besar[3649],

---

(Terj. Al Mu'minun: 110-111), (2) Bisa jadi karena mereka tidak melihat orang-orang yang mereka anggap jahat itu.

[3640] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menguatkan berita-Nya, dan Dia adalah yang paling benar ucapannya.

[3641] Yakni tidak perlu diragukan lagi.

[3642] Sebagaimana yang diterangkan dalam ayat sebelumnya.

[3643] Yakni kepada orang-orang yang mendustakan ketika mereka menuntut dari Beliau sesuatu yang tidak Beliau miliki atau yang bukan urusannya.

[3644] Yakni inilah yang aku miliki, adapun permintaanmu maka itu urusan Allah Azza wa Jalla, aku hanya bisa menyuruh dan melarang kamu, mendorong berbuat baik dan mentarhib (menakut-nakuti) terhadap perbuatan buruk, barang siapa yang mendapat petunjuk, maka itu untuk kebaikan dirinya dan barang siapa yang tersesat, maka madharatnya hanya menimpa dirinya.

[3645] Ayat ini merupakan penguatan terhadap keberhakan Allah saja untuk diibadahi, yaitu karena Dia Maha Esa dan karena Dia Mahaperkasa; Dia berkuasa terhadap segala sesuatu dan mengalahkan segala sesuatu. Di samping itu, Dia juga Rabb (Pencipta, Pengatur, Pemberi rezeki dan Penguasa) langit, bumi dan apa saja yang ada di antara keduanya sebagaimana dalam ayat selanjutnya. Ini pun sama menunjukkan keberhakan Allah saja untuk diibadahi. Selain itu, Dia juga Al 'Aziz, yaitu yang memiliki kekuatan, di mana dengan kekuatan-Nya Dia mampu menciptakan makhluk-makhluk yang besar. Dia juga Maha Pengampun, Dia mengampuni semua dosa yang besar maupun yang kecil bagi orang yang kembali kepada-Nya dan berhenti melakukan dosa.

[3646] Yakni yang berkuasa terhadap urusan-Nya.

[3647] Inilah Tuhan yang berhak dicintai dan diibadahi, bukan yang tidak mampu menciptakan dan tidak mampu memberi rezeki, yang tidak kuasa memberi manfaat atau menolak bahaya seperti patung dan berhala.

[3648] Yakni kepada mereka untuk menakut-nakuti dan menyadarkan mereka.

[3649] Maksudnya apa yang diberitakan dalam Al Qur'an seperti kebangkitan dan pembalasan terhadap amal adalah berita yang besar yang harus diberikan perhatian besar dan tidak meremehkan atau melalaikannya.

أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾

68. yang kamu berpaling darinya[3650].

مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾

69. Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang Al Mala'ul A'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan[3651].

إِن يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾

70. Yang diwahyukan kepadaku, bahwa aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata[3652]."

**Ayat 71-88: Penjelasan tentang penciptaan Adam 'alaihis salam, kesombongan Iblis, peringatan terhadap godaan setan, tugas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menerangkan tentang ancaman bagi orang-orang kafir .**

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾

71. [3653](Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah[3654]."

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

72. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya[3655]; maka tunduklah kamu dengan bersujud[3656] kepadanya[3657]."

---

[3650] Maksudnya, seakan-akan di hadapan kamu tidak ada hisab, tidak ada siksa dan pahala. Jika kamu meragukan ucapanku dan meragukan beritaku, maka sesungguhnya aku telah memberitahukan kamu berita-berita yang aku tidak memiliki ilmu terhadapnya dan aku tidak mempelajarinya dari kitab. Oleh karena itu, berita yang aku sampaikan tanpa ada tambahan dan tanpa dikurangi merupakan bukti yang besar yang menunjukkan kebenaranku dan sebagi dalil bahwa yang aku bawa adalah benar. Oleh karena itu, lanjutan ayatnya adalah, "*Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang Al Mala'ul A'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan*." Kalau bukan karena pengajaran dari Allah kepadaku dan wahyu yang diberikan-Nya kepadaku tentu aku tidak dapat memberitahukan hal itu. Oleh karena itu, ayat berikutnya lagi adalah, *"Yang diwahyukan kepadaku, bahwa aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata."*

[3651] Seperti tentang penciptaan Adam 'alaihis salam, ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi."*

[3652] Oleh karena itu, tidak ada peringatan yang lebih jelas melebihi peringata Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3653] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang perbantahan para malaikat, lihat pula surah Al Baqarah: 30.

[3654] Yaitu Adam 'alaihis salam bapak manusia.

[3655] Sehingga menjadi hidup. Disandarkan ruh kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah sebagai pemuliaan kepada Adam alaihis salam, sebagaimana disandarkannya kata bait (rumah) kepada Allah sehingga menjadi Baitullah (rumah Allah), yang menunjukkan keistimewaan rumah tersebut.

[3656] Yakni sujud penghormatan, bukan sujud ibadah.

[3657] Maka para malaikat mempersiapkan diri mereka untuk itu karena mengikuti perintah Tuhan mereka dan sebagai penghormatan kepada Adam 'alaihis salam. Ketika penciptaannya telah selesai baik badan maupun ruhnya dan Allah hendak menguji kepandaian Adam dan malaikat dalam hal ilmu, maka tampak jelaslah

فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾

73. Lalu para malaikat itu bersujud semuanya,

إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾

74. kecuali Iblis; ia menyombongkan diri[3658] dan ia termasuk golongan yang kafir[3659].

قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ﴿٧٥﴾

75. Allah berfirman[3660], "Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua Tangan-Ku[3661]. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?"

قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

76. (Iblis) berkata[3662], "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah[3663]."

قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾

77. Allah berfirman, "Kalau begitu keluarlah kamu dari surga[3664]! Sesungguhnya kamu adalah makhluk yang terkutuk[3665],

وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٧٨﴾

78. Dan sungguh, kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan."

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾

---

kepandaian Adam daripada malaikat, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan para malaikat untuk sujud.

3658 Terhadap perintah Tuhannya dan terhadap Adam alaihis salam.

3659 Dalam ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

3660 Mencela Iblis.

3661 Yani yang telah Aku muliakan dan istimewakan dengan menciptakannya dengan kedua Tangan-Ku, di mana hal ini mengharuskan kamu untuk tidak sombong terhadapnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Mujahid, di mana ia menceritakan dari Ibnu Umar, bahwa ia berkata:

خَلَقَ اللهُ أَرْبَعَةً بِيَدِهِ: الْعَرْشَ، وَعَدْنَ، وَالْقَلَمَ، وآدَمَ ثُمَّ قَالَ لِكُلِّ شَيْءٍ كُنْ فَكَانَ

"Allah menciptakan empat makhluk dengan Tangan-Nya, yaitu: Arsy, surga 'Adn, Qalam (pena), dan Adam. Kemudian Dia berfirman kepada segala sesuatu, "Jadilah!" Maka jadilah ia."

3662 Menentang Tuhannya.

3663 Ia menyangka bahwa api lebih baik daripada tanah. Ini adalah qiyas yang fasid (rusak), karena api adalah materi yang buruk, rusak, tinggi, tidak terarah, dan ringan. Sedangkan tanah adalah materi yang tenang, tawadhu', menumbuhkan tumbuhan, dan ia mengalahkan api dan memadamkannya, sedangkan api butuh kepada materi yang menegakkannya, adapun tanah berdiri sendiri.

3664 Ada pula yang mengatakan, dari langit dan dari tempat yang mulia.

3665 Yakni terusir.

79. Iblis berkata, "Ya Tuhanku, tangguhkanlah aku sampai pada hari mereka dibangkitkan[3666]."

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلۡمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾

80. Allah berfirman[3667], "Maka sesungguhnya kamu termasuk golongan yang diberi penangguhan,

إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡوَقۡتِ ٱلۡمَعۡلُومِ ﴿٨١﴾

81. sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat)."

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٨٢﴾

82. (Iblis) menjawab[3668], "Demi kemuliaan-Mu[3669], pasti Aku akan menyesatkan mereka semuanya,

إِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٨٣﴾

83. Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka[3670].

قَالَ فَٱلۡحَقُّ وَٱلۡحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾

84. Allah berfirman, "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku), dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan[3671].

لَأَمۡلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنۡهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٨٥﴾

85. [3672]Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.

قُلۡ مَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾

---

[3666] Hal ini karena kedengkiannya dan kerasnya permusuhannya kepada Adam dan keturunannya agar ia dapat menyesatkan manusia yang telah ditaqdirkan Allah akan sesat.

[3667] Mengabulkan permohonan-Nya karena sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

[3668] Setelah Iblis mengetahui bahwa dirinya diberi penangguhan, maka ia memperlihatkan sikapnya yang buruk kepada Tuhannya karena permusuhannya kepada Allah, kepada Adam dan kepada keturunannya.

[3669] Huruf *ba'* di ayat ini bisa berarti qasam (sumpah), yakni Iblis bersumpah dengan keperkasaan Allah untuk menyesatkan manusia. Bisa juga untuk istianah (minta bantuan), yakni karena Iblis mengetahui bahwa dirinya lemah dari berbagai sisi, dan bahwa dia tidak dapat menyesatkan seorang pun kecuali jika dikehendaki Allah Ta'ala, maka dia meminta bantuan dengan keperkasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk menyesatkan keturunan Adam itu.

*Ya Allah, kami adalah keturunan Adam yang sedang dicari kesempatan oleh Iblis dan tentaranya agar dia dapat menyesatkan kami, kami meminta tolong dengan keperkasaan-Mu dan kekuasaan-Mu yang besar serta rahmat-Mu yang luas agar Engkau membantu kami memeranginya, selamat dari tipu dayanya, dan kami berbaik sangka kepada-Mu bahwa Engkau akan mengabulkan permohonan kami dan kami beriman kepada janji-Mu bahwa Engkau akan mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Mu, dan kami telah berdoa kepada-Mu sebagaimana Engkau memerintahkan kami, maka kabulkanlah permohonan kami, sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji.*

[3670] Yang dimaksud dengan mukhlas di sini ialah orang-orang yang telah diberi taufiq untuk menaati segala petunjuk dan perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, yaitu orang-orang mukmin. *Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mukhlas itu*.

[3671] Menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa maksud firman Allah itu adalah, bahwa *kebenaran adalah sifat-Ku dan kebenaran adalah ucapan-Ku*.

[3672] Ini adalah jawabul qasam (jawaban dari sumpah di ayat sebelumnya).

86. [3673]Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku) dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada[3674].

إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ لِّلۡعَٰلَمِينَ ۝٨٧

87. Al Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam[3675].

وَلَتَعۡلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعۡدَ حِينِۭ ۝٨٨

88. Dan sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al Qur'an) setelah beberapa waktu lagi[3676]."

---

[3673] Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerangkan dalilnya dan menjelaskan jalan yang lurus kepada mereka, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyuruh Rasul-Nya untuk mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[3674] Yakni aku bukanlah orang yang mengaku memiliki sesuatu yang tidak aku miliki, dan aku tidak mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui, demikian pula aku tidak mengikuti selain yang telah diwahyukan kepadaku.

Masruq pernah berkata, "Kami datang kepada Abdullah bin Mas'ud, lalu ia berkata, "Wahai manusia, barang siapa yang mengetahui sesuatu maka katakanlah, namun barang siapa yang tidak mengetahui, ucapkanlah "***Allahu a'lam***" (Allah lebih mengetahui). Karena termasuk ilmu seseorang mengatakan terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya, "***Allahu a'lam***", Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi kalian, *"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang takalluf (membebani diri)."*

[3675] Yakni Al Qur'an merupakan pengingat terhadap sesuatu yang bermanfaat bagi mereka baik yang terkait dengan maslahat dunia maupun agama, sehingga Al Quran merupakan peninggi keadaan alam semesta dan sebagai hujjah bagi mereka yang tetap menentang padahal mengetahui.

[3676] Kebenaran berita-berita Al Quran itu ada yang terlaksana di dunia dan ada pula yang terlaksana di akhirat; yang terlaksana di dunia seperti kebenaran janji Allah kepada orang-orang mukmin bahwa mereka akan menang dalam peperangan dengan kaum musyrikin, dan yang terlaksana di akhirat seperti kebenaran janji Allah tentang balasan atau perhitungan yang akan dilakukan terhadap manusia.

Syaikh As Sa'diy berkata, "Surat yang agung ini mengandung peringatan yang bijaksana, berita yang besar, penegakkan hujjah dan dalil bagi orang-orang yang mendustakan Al Qur'an dan menentangnya, serta mendustakan orang yang membawanya, sekaligus pemberitahuan tentang hamba-hamba Allah yang mukhlas, balasan bagi orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang durhaka. Oleh karena itu Allah bersumpah di awalnya, bahwa ia mengandung peringatan dan di akhirnya Allah menyifatinya bahwa ia peringatan bagi alam semesta. Demikian pula Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperbanyak peringatan di antara awal dan akhir surat, seperti firman-Nya, "*Wadzkur 'abdnaa*", "*Wadz kur ibaadanaa*", "*Rahmatan min indinaa wa dzikraa*", dan "*Haadzaa dzikr.*" Ya Allah, ajarilah kami darinya sesuatu yang tidak kami ketahui, ingatkanlah kami sesuatu yang kami lupa, baik lupa dalam arti lalai maupun meninggalkannya."

Selesai tafsir surah Shaad dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, bukan karena kemampuan dan usaha kami, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

# Surah Az Zumar (Rombongan-Rombongan)

**Surah ke-39. 74 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Pengukuhan terhadap turunnya Al Qur’an, ikhlas dalam beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan penunjukkan terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari alam semesta yang menakjubkan ini.**

تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ ١

1. [3677]Kitab (Al Quran) ini diturunkan oleh Allah Yang Mahamulia lagi Mahabijaksana.

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ فَٱعۡبُدِ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ٢

2. [3678]Sesunguhnya Kami menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran[3679]. [3680]Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya[3681].

---

[3677] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang keagungan Al Qur’an, keagungan Tuhan yang berfirman dan yang menurunkannya, yaitu Allah ‘Azza wa Jalla, dan bahwa Al Qur’an turun dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, yang berhak disembah oleh seluruh makhluk karena keagungan dan kesempurnaan-Nya, dan karena keperkasaan-Nya yang dengannya Dia tundukkan semua makhluk, dan Dia juga Mahabijaksana baik dalam menciptakan maupun memerintahkan. Al Qur’an turun dari Tuhan yang seperti itu sifat-Nya. Al Qur’an adalah firman-Nya, dan berfirman adalah salah satu sifat-Nya, sedangkan sifat mengikuti yang disifati. Oleh karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahasempurna dari segala sisi, di mana tidak ada yang sebanding dengan-Nya, maka firman-Nya pun sempurna dari segala sisi dan tidak ada bandingannya. Ini saja sebenarnya sudah cukup dalam menyifatkan Al Qur’an dan menunjukkan kedudukannya.

[3678] Di samping keadaan Al Qur’an seperti yang sudah dijelaskan, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menambahkan penjelasan tentang kesempurnaannya dengan menyebutkan orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana Beliau adalah manusia yang paling mulia, sehingga dapat diketahui bahwa Al Quran adalah sebaik-baik kitab, ditambah lagi dengan turunnya yang membawa kebenaran.

[3679] Al Qur’an turun dengan membawa kebenaran, sehingga tidak perlu diragukan lagi untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, isinya benar, berita-beritanya benar dan hukum-hukumnya adil, maka semua yang ditunjukkannya adalah kebenaran yang paling agung.

[3680] Oleh karena Al Qur’an turun dengan membawa kebenaran untuk membimbing dan mengarahkan manusia, dan turun kepada manusia yang paling mulia (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), maka semakin besarlah kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia dan mengharuskan untuk disyukuri, yaitu dengan memurnikan ibadah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas.

[3681] Yakni dengan tidak berbuat syirk (menyembah selain Allah) dan mengerjakan ibadah baik yang terdiri dari syariat yang tampak (yang terkait dengan anggota badan) maupun syariat yang tersembunyi (terkait dengan hati) dengan ikhlas karena mengharapkan wajah-Nya.

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ كَٰذِبٞ كَفَّارٞ ٣

3. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirk)[3682]. [3683]Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia[3684] (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya[3685].” Sungguh,

---

[3682] Ayat ini merupakan taqrir (penguatan) perintah untuk berbuat ikhlas (beribadah hanya kepada Allah dan ikhlas dalam menjalankannya), sekaligus untuk menerangkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebagaimana Dia memiliki semua kesempurnaan dan karunia atas hamba-hamba-Nya, maka milik-Nya pula agama yang bersih dari campuran syirk. Agama yang bersih dari syirk itulah agama yang diridhai-Nya bagi Diri-Nya dan bagi makhluk pilihan-Nya, dan Dia memerintahkan manusia untuk memeluknya. Hal itu karena agama tersebut mengandung peribadatan kepada Allah, mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, serta kembali kepada-Nya dalam beribadah dan kembali kepada-Nya untuk mencapai segala kebutuhan hamba. Agama tersebut adalah agama Islam yang memerintahkan tauhid dan menjauhi syirk. Agama Islam inilah yang memperbaiki lahir dan batin manusia, bukan agama syirk yang Allah berlepas darinya. Adapun agama syirk, apa pun nama agamanya maka ia merusak lahir dan batin manusia, merusak kehidupan dunia dan akhiratnya dan membuatnya sengsara.

[3683] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan tauhid dan berbuat ikhlas, maka Dia melarang syirk dan memberitahukan tercelanya orang-orang yang berbuat syirk.

[3684] Seperti halnya orang-orang musyrik Mekah yang menyembah patung dan berhala.

[3685] Maksud mereka adalah agar patung-patung dan berhala yang mereka sembah itu mengangkat kebutuhan mereka kepada Allah dan menjadi perantara antara mereka dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Mereka menyamakan antara Allah dengan raja-raja di dunia, di mana raja-raja di dunia memiliki perantara yang mengantarkan permohonan rakyat kepada rajanya. Penyamaan ini adalah qiyas yang paling fasid (rusak), karena menyamakan antara Pencipta dengan makhluk yang berbeda jauh keadaannya baik secara akal, dalil maupun fitrah.

Jika kita perhatikan, para raja di dunia butuh perantara antara mereka dengan rakyatnya karena mereka (para raja) tidak mengetahui keadaan rakyatnya yang datang, sehingga perlu perantara yang memberitahukan keadaan rakyat yang datang itu. Demikian pula terkadang dalam hati mereka (para raja) tidak ada rasa kasihan kepada orang yang butuh, sehingga orang yang butuh itu mencari perantara yang berusaha melunakkan hati raja.

Adapun Allah Subhaanahu wa Ta'aala, maka pengetahuan-Nya meliputi yang tampak maupun yang tersembunyi, tidak butuh diadakan makhluk yang memberitahukan keadaan hamba-Nya, dan Dia juga Yang Paling Penyayang dan Paling Pemurah, tidak butuh mengadakan makhluk yang menjadi penyayang hamba-hamba-Nya, bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala lebih sayang kepada mereka daripada diri mereka dan ibu-bapak mereka. Dia pula yang mendorong dan mengajak mereka mendatangi sebab-sebab untuk memperoleh rahmat-Nya, dan Dia menginginkan hal yang terbaik untuk mereka. Dia Mahakaya dan tidak membutuhkan makhluk-Nya, bahkan kalau seandainya semua makhluk berkumpul di tanah yang lapang, lalu meminta keperluan mereka kepada-Nya, kemudian Dia memberikan masing-masingnya kebutuhan mereka, maka tidaklah berkurang apa yang ada di sisi-Nya kecuali sebagaimana jarum yang dicelupkan ke lautan kemudian diangkat, di mana hal ini menunjukkan tidak berkurang sedikit pun, padahal Dia senantiasa memberi dan terus memberi dari sejak Dia menciptakan langit dan bumi. Di samping itu, makhluk yang diberi izin memberi syafaat sangat takut kepada-Nya, sehingga tidak ada seorang pun yang berani memberikan syafaat kecuali dengan izin-Nya, dan lagi semua syafaat milik-Nya.

Berdasarkan perbedaan ini dapat diketahui kebodohan kaum musyrik dan beraninya mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Dari sini pun kita mengetahui hikmah mengapa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak mengampuni dosa syirk, yaitu karena di dalamnya terdapat pencacatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itu, pada lanjutan ayatnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman akan memberikan keputusan antara dua golongan yang berselisih, yaitu antara orang-orang yang berbuat ikhlas dengan orang-orang musyrik, sekaligus memberikan ancaman keras terhadap kaum musyrik.

Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan[3686]. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk[3687] kepada pendusta[3688] dan orang yang sangat ingkar[3689].

لَّوۡ أَرَادَ ٱللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدٗا لَّٱصۡطَفَىٰ مِمَّا يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ سُبۡحَٰنَهُۥۖ هُوَ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ ٤

4. Sekiranya Allah hendak mengambil anak[3690], tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Dia[3691]. Dialah Allah Yang Maha Esa[3692] lagi Mahaperkasa[3693].

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۖ يُكَوِّرُ ٱلَّيۡلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيۡلِۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلّٞ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمًّىۗ أَلَا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفَّٰرُ ٥

5. Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar[3694]; Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam[3695] dan menundukkan matahari dan bulan[3696], masing-masing berjalan sampai waktu yang ditentukan[3697]. Ingatlah! Dialah Yang Mahaperkasa[3698] lagi Maha Pengampun[3699].

---

[3686] Keputusan-Nya nanti adalah Dia akan memasukkan orang-orang yang berbuat ikhlas ke dalam surga, sedangkan orang yang berbuat syirk, maka Allah akan mengharamkan surga baginya dan tempatnya adalah neraka.

[3687] Yakni tidak akan memberi taufiq untuk menempuh jalan yang lurus.

[3688] Seperti orang yang mengatakan bahwa Allah punya anak.

[3689] Yaitu orang-orang yang menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Pendusta dan orang yang ingkar ini setelah diberi nasehat dan ditunjukkan ayat, namun ia tetap mengingkarinya dan berdusta, maka bagaimana mungkin orang yang seperti ini akan memperoleh hidayah, sedangkan dia telah menutup pintunya terhadap dirinya serta mendapat hukuman Allah dengan dicap hatinya.

[3690] Sebagaimana yang disangka oleh orang-orang yang kurang akal.

[3691] Dari mempunyai anak.

[3692] Baik zat-Nya, nama-Nya, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya. Sehingga tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Sekiranya Dia mempunyai anak, tentu anak itu akan sama dalam keesaannya, karena bagian darinya. Ternyata tidak demikian.

[3693] Dia berkuasa terhadap alam semesta, baik alam bagian atas maupun alam bagian bawah, sekiranya Dia mempunyai anak tentu anak tersebut tidak akan terkalahkan. Dengan demikian, Allah Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang semua makhluk bergantung kepada-Nya, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.

[3694] Yakni dengan hikmah dan maslahat, dan agar Dia memerintah dan melarang hamba-hamba-Nya serta memberikan pahala dan siksa.

[3695] Jika yang satu tiba, maka yang lain pergi.

[3696] Dengan diedarkan secara teratur.

[3697] Yakni sampai hancurnya dunia ini, lalu Dia menghancurkan pula perlengkapannya, matahari dan bulan, kemudian menciptakan kembali makhluk yang telah mati untuk diberikan balasan dan untuk menempati tempat yang kekal; surga atau neraka.

[3698] Yang tidak dapat dikalahkan, bahkan Dia mengalahkan segala sesuatu. Dengan keperkasaan-Nya Dia mengadakan makhluk-makhluk yang besar itu dan menundukkannya.

[3699] terhadap dosa hamba-hamba-Nya yang bertobat dan beriman. Dia juga mengampuni orang yang berbuat syirk yang sadar setelah melihat ayat-ayat-Nya yang agung lalu ia bertobat dari syirk itu dan kembali.

**Ayat 6-8: Dalil terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam penciptaan manusia, Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahakaya tidak butuh kepada hamba-hamba-Nya, dan menerangkan sikap manusia ketika senang dan ketika menderita.**

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

6. [3700]Dia menciptakan kamu[3701] dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya[3702] dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak[3703] untukmu. [3704]Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian[3705] dalam tiga kegelapan[3706]. Yang (berbuat) demikian itu[3707] adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. [3708]Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan[3709]?

إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

7. Jika kamu kafir (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu[3710] dan Dia tidak meridhai kekafiran hamba-hamba-Nya[3711]. Jika kamu bersyukur[3712], Dia meridhai

---

[3700] Termasuk keperkasaan-Nya pula.

[3701] Wahai semua manusia.

[3702] Yaitu Hawa dari tulang rusuk Adam, agar Beliau (Adam) merasa tenteram dan tenang dengannya, dan kenikmatan pun menjadi sempurna dengannya.

[3703] Yaitu unta, sapi, kambing dan domba, masing-masing ada jantan dan ada betina. Disebutkan hewan ternak secara khusus padahal Dia telah menurunkan berbagai maslahat untuk hamba-hamba-Nya baik berupa hewan maupun lainnya karena banyak manfaat hewan ternak itu, meratanya maslahatnya, dan karena keutamaannya. Di samping itu, hewan ternak itu (unta, sapi dan kambing) dikhususkan dengan hal-hal tertentu, seperti untuk kurban, hadyu, aqiqah, terkena zakat, dan dalam hal diat (denda).

[3704] Setelah Dia menyebutkan tentang penciptaan nenek moyang kita (Adam dan Hawa), maka Dia menyebutkan awal penciptaan kita.

[3705] Yaitu dari mani menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging. Ketika itu tidak ada tangan manusia yang menyentuh dan tidak ada mata mereka yang melihat, Dia yang mengurus kamu di tempat yang sempit itu.

[3706] Tiga kegelapan itu ialah kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim.

[3707] Yakni yang telah menciptakan langit dan bumi, dan telah menundukkan matahari dan bulan, demikian pula telah menciptakan kamu dan menciptakan hewan ternak serta berbagai kenikmatan untukmu.

[3708] Oleh karena tidak ada sekutu dalam rububiyyah-Nya (Dia sendiri yang mengatur alam semesta), maka tidak ada sekutu pula dalam uluhiyyah-Nya (Dia saja yang berhak diibadahi).

[3709] Dari beribadah hanya kepada-Nya menuju beribadah kepada selain-Nya.

[3710] Maksudnya, bahwa manusia baik beriman atau tidak maka tidak merugikan Allah sedikit pun sebagaimana taat mereka juga tidak memberikan manfaat untuk-Nya, bahkan manfaatnya kembalinya untuk mereka. Perintah dan larangan-Nya kepada mereka adalah murni karunia-Nya dan ihsan-Nya kepada mereka.

kesyukuranmu itu[3713]. [3714]Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu[3715] lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan[3716]. Sungguh, Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu[3717].

۞ وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴿٨﴾

8. [3718]Dan apabila manusia ditimpa bencana, Dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya; tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allah sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah[3719], "Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka[3720]."

### Ayat 9-10: Keadaan orang mukmin di hadapan Tuhannya, keutamaan orang berilmu di atas selainnya, pengarahan untuk bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan memperbaiki amal.

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

---

[3711] Karena sempurnanya ihsan-Nya kepada mereka, dan karena Dia tahu bahwa kekafiran akan membuat mereka celaka dan tidak akan bahagia setelahnya. Di samping itu, karena Dia menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya.

[3712] Yaitu dengan mentauhidkan-Nya dan mengikhlaskan ibadah karena-Nya.

[3713] Karena sayang-Nya kepada kamu, dan karena kecintaan-Nya untuk berbuat ihsan kepada kamu dan karena kamu telah mengerjakan tujuan yang karenanya kamu diciptakan.

[3714] Oleh karena syirk dan kekafiranmu tidak merugikan-Nya, dan Dia tidak mengambil manfaat dengan amalmu, maka masing-masing kamu untuknya amalnya, baik atau buruk, dan seorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain, bahkan masing-masing memikul dosanya sendiri- sendiri.

[3715] Pada hari Kiamat.

[3716] Dia akan memberitakan sesuai ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, sesuai yang tercatat oleh pena-Nya, sesuai yang tercatat oleh para malaikat hafazhah (para penjaga manusia) yang mulia dan sesuai yang disaksikan oleh anggota badan, kemudian Dia akan memberi balasan masing-masingnya dengan balasan yang sesuai.

[3717] Baik atau buruk. Maksud ayat ini adalah memberitakan pembalasan-Nya yang sangat adil.

[3718] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kemurahan, ihsan dan kebaikan-Nya kepada hamba-Nya, namun sedikit sekali rasa syukur hamba-Nya, dan bahwa ketika ia (manusia) tertimpa bencana, baik itu sakit, kemiskinan atau bahaya di tengah laut dan lainnya, ia mengetahui bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkannya dalam keadaan seperti itu selain Allah 'Azza wa Jalla, maka dia berdoa sambil merendahkan diri dan kembali kepada Allah serta meminta kepada-Nya agar dihilangkan bencana yang menimpanya, akan tetapi ketika Allah memberikan nikmat kepada-Nya dengan menghilangkan bencana dan deritanya, ia melupakan hal itu dan seakan-akan ia belum pernah tertimpa bencana, dan ia tetap di atas syirknya untuk menyesatkan dirinya dan orang lain dari jalan Allah.

[3719] Kepada orang yang durhaka dan tidak bersyukur ini, serta mengganti nikmat Allah dengan kekufuran.

[3720] Yakni tidaklah berguna bagimu sikapmu bersenang-senang dengan kekafiran jika kembalimu akhirnya ke neraka.

9. [3721](Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui[3722] dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"[3723] Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat[3724] yang dapat menerima pelajaran[3725].

قُلْ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

10. Katakanlah (Muhammad)[3726], "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan[3727]. Dan bumi Allah itu luas[3728]. Hanya orang-orang yang bersabarlah[3729] yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.

---

[3721] Ayat ini membandingkan antara orang yang menjalankan ketaatan kepada Allah dengan orang yang tidak demikian, dan membandingkan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, yaitu bahwa hal ini termasuk perkara yang jelas bagi akal dan diketahui secara yakin perbedaannya. Oleh karena itu, tidaklah sama antara orang yang berpaling dari ketaatan kepada Tuhannya dan mengikuti hawa nafsunya dengan orang yang menjalankan ketaatan, bahkan ketaatan yang dijalankannya adalah ketaatan yang paling utama, yaitu shalat dan di waktu yang utama, yaitu malam. Allah menyifati orang ini dengan banyak beramal dan menyifatinya dengan rasa takut dan harap, rasa takut masuk ke neraka karena dosa-dosa yang lalu yang telah dikerjakannya dan rasa berharap masuk ke surga karena amal yang dikerjakannya.

[3722] Yakni mengenal Tuhannya, mengenal syariat-Nya dan mengenal pembalasan-Nya serta mengenal rahasia dan hikmah-hikmahnya.

[3723] Yakni tentu tidak sama sebagaimana tidak sama antara siang dan malam, antara terang dan kegelapan, dan antara air dan api.

[3724] Mereka memiliki akal yang membimbing mereka untuk melihat akibat dari sesuatu, berbeda dengan orang yang tidak punya akal, maka ia menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya.

[3725] Sehingga mereka mengutamakan yang kekal daripada yang sebentar, mengutamakan yang tinggi daripada yang rendah, mengutamakan ilmu daripada kebodohan dan mengutamakan ketaatan daripada kemaksiatan.

[3726] Kepada manusia-manusia utama, yaitu orang-orang mukmin sambil memerintahkan mereka mengerjakan perintah yang paling utama, yaitu takwa; dengan menyebutkan sebab yang mengharuskan untuk bertakwa yaitu rububiyyyah (pengurusan) Allah kepada mereka dan nikmat-Nya yang menghendaki mereka untuk bertakwa. Termasuk yang menghendaki mereka bertakwa adalah keimanan yang Allah karuniakan kepada mereka. Seperti ucapan kita, "*Wahai orang yang dermawan, bersedekahlah*."

[3727] Demikian pula memperoleh rezeki yang luas, jiwa yang tenang, hati yang lapang sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (Terj. An Nahl: 97)

[3728] Oleh karena itu berhijrahlah jika kamu dicegah untuk beribadah di suatu tempat menuju tempat yang lain, atau berhijrahlah dari tengah-tengah orang kafir dan musyrik, serta dari tempat yang penuh dengan kemungkaran yang sudah sulit diperbaiki.

Jika ada yang beranggapan, "Ya, bahwa orang yang berbuat baik di dunia akan memperoleh kebaikan, lalu bagaimana dengan orang yang beriman di suatu tempat, namun ternyata ia ditindas dan dianiaya di sana?" Maka anggapan ini dapat ditolak dengan firman Allah Taala, *"Dan bumi Allah itu luas."* Yakni bukankah ia dapat berhijrah. Oleh karena itu, bagi orang yang berhijrah pasti memiliki tempat di mana ia dapat menegakkan agamanya sehingga ia memperoleh kebaikan.

**Ayat 11-20: Hakikat ikhlas, gambaran siksaan bagi penghuni neraka, sifat orang-orang yang bertakwa yang mengikuti perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

قُلۡ إِنِّيٓ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ١١

11. Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama[3730].

وَأُمِرۡتُ لِأَنۡ أَكُونَ أَوَّلَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ١٢

12. Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri[3731]."

قُلۡ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنۡ عَصَيۡتُ رَبِّي عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ١٣

13. Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan azab pada hari yang besar[3732] jika aku durhaka kepada Tuhanku[3733]."

قُلِ ٱللَّهَ أَعۡبُدُ مُخۡلِصٗا لَّهُۥ دِينِي ١٤

14. Katakanlah, "Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku."

فَٱعۡبُدُواْ مَا شِئۡتُم مِّن دُونِهِۦۗ قُلۡ إِنَّ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ وَأَهۡلِيهِمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ١٥

15. Maka sembahlah selain Dia sesukamu! (Wahai orang-orang musyrik)[3734]. Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat[3735]." Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata[3736].

---

[3729] Yaitu yang bersabar menjalankan ketaatan, bersabar menjauhi kemaksiatan dan bersabar terhadap taqdir Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjanjikan pahala tanpa batas dan tanpa ukuran bagi orang-orang yang bersabar. Hal ini tidak lain karena keutamaan sabar, kedudukannya yang tinggi di sisi Allah, dan dapat membantu segala urusan.

[3730] Yakni dengan tidak berbuat syirk di dalamnya.

[3731] Dari kalangan umat ini. Hal itu, karena orang yang berdakwah harus sebagai orang yang pertama menjalankan apa yang dia dakwahkan. Perintah berserah diri atau tunduk tertuju kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian pula orang yang menjadi pengikutnya, yakni harus berserah diri/tunduk dalam sikap atau amal yang tampak serta ikhlas dalam amal yang tampak maupun yang tersembunyi.

[3732] Pada hari itu orang yang berbuat syirk akan kekal dalam siksa, dan orang yang durhaka akan diberikan siksa.

[3733] Dalam perintah-Nya untuk berbuat ikhlas dan berserah diri (tunduk).

[3734] Perintah ini bukanlah menurut arti yang sebenarnya, tetapi sebagai pernyataan kemurkaan Allah terhadap kaum musyrikin yang telah berkali-kali diajak kepada tauhid tetapi mereka selalu ingkar. Ayat ini sama seperti kandungan surah Al Kafirun.

[3735] Yaitu dengan menjadikan diri mereka kekal di neraka dan tidak memperoleh kenikmatan dan bidadari yang telah disiapkan Allah di surga bagi orang-orang yang beriman. *Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka.*

لَهُم مِّن فَوۡقِهِمۡ ظُلَلٞ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحۡتِهِمۡ ظُلَلٞۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥۚ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾

16. [3737]Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka. Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya (dengan azab itu)[3738]. Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertakwalah kepada-Ku."

وَٱلَّذِينَ ٱجۡتَنَبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعۡبُدُوهَا وَأَنَابُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰۚ فَبَشِّرۡ عِبَادِ ﴿١٧﴾

17. [3739]Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut[3740] (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah[3741], mereka pantas mendapat berita gembira[3742]; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba- hamba-Ku[3743],

ٱلَّذِينَ يَسۡتَمِعُونَ ٱلۡقَوۡلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحۡسَنَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿١٨﴾

18. (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya[3744]. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat[3745].

أَفَمَنۡ حَقَّ عَلَيۡهِ كَلِمَةُ ٱلۡعَذَابِ أَفَأَنتَ تُنقِذُ مَن فِي ٱلنَّارِ ﴿١٩﴾

---

[3736] Ya, karena tidak ada kerugian yang menyamainya. Ia adalah kerugian yang terus menerus dan tidak ada keberuntungan setelahnya, bahkan tidak ada keselamatan.

[3737] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kesengsaraan yang akan mereka peroleh.

[3738] Agar mereka bertakwa kepada-Nya. Maka Mahasuci Allah yang merahmati hamba-hamba-Nya dalam segala hal, memudahkan untuk mereka jalan yang menyampaikan kepada-Nya dan mendorong mereka menempuhnya.

[3739] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan orang-orang yang berdosa, maka Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang kembali kepada Allah dan balasan bagi mereka.

[3740] Thaghut ialah setan dan apa saja yang disembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3741] Dengan beribadah kepada-Nya dan berbuat ikhlas di dalamnya. Dengan demikian, mereka beralih dari syirk menuju tauhid, dari maksiat menuju taat, dan dari bid'ah menuju Sunnah.

[3742] Yang tidak dapat diukur dan diketahui sifatnya karena demikian besar. Berita gembira ini mencakup berita gembira di dunia seperti pujian yang baik, mimpi yang baik, perhatian dari Allah yang mereka lihat di sela-sela hidup mereka, bahwa Dia bermaksud memuliakan mereka di dunia dan akhirat. Mereka juga memperleh berita gembira di akhirat, yaitu ketika mati, ketika di kubur, ketika pada hari Kiamat dan diakhiri dengan berita gembira oleh Tuhan Yang Maha Pemurah, yaitu selalu mendapatkan keridhaan-Nya, kebaikan-Nya, ihsan-Nya dan memperoleh keamanan dari-Nya di surga. *Ya Allah, berikanlah yang demikian itu kepada kami, sesungguhnya kami membutuhkannya*.

[3743] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa bagi mereka berita gembira, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikan berita gembira itu dan menyebutkan sifat orang yang mendapat berita gembira itu. Dalam ayat ini terdapat anjuran memberikan berita gembira kepada orang-orang mukmin.

[3744] Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran karena ia adalah ajaran yang paling baik sebagaimana yang diterangkan dalam ayat 23 surah ini.

[3745] Inilah orang-orang yang berakal sehat, yaitu orang-orang yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang mesti didahulukan dan mana yang tidak.

19. Maka apakah (engkau hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah dipastikan mendapat azab[3746]? Apakah engkau (Muhammad) akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka[3747]?

لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ لَهُمۡ غُرَفٞ مِّن فَوۡقِهَا غُرَفٞ مَّبۡنِيَّةٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَعۡدَ ٱللَّهِۖ لَا يُخۡلِفُ ٱللَّهُ ٱلۡمِيعَادَ ٢٠

20. Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi (di surga)[3748], di atasnya terdapat pula tempat-tempat yang tinggi yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai[3749]. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya.

**Ayat 21-26: Tampaknya kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan keesaan-Nya dalam segala sesuatu seperti dalam menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuhan, dan tidak ada yang merasakannya selain orang yang Allah lapangkan dadanya, serta gambaran kekhusyu'an orang mukmin.**

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَسَلَكَهُۥ يَنَٰبِيعَ فِي ٱلۡأَرۡضِ ثُمَّ يُخۡرِجُ بِهِۦ زَرۡعٗا مُّخۡتَلِفًا أَلۡوَٰنُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَجۡعَلُهُۥ حُطَٰمًاۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكۡرَىٰ لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢١

21. [3750]Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah telah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran[3751] bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.

---

[3746] Karena terus menerus di atas kesesatan, pembangkangan dan kekafiran setelah peringatan disampaikan berkali-kali.

[3747] Maksudnya adalah bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mampu memberi petunjuk orang yang telah ditetapkan sesat yang akan masuk neraka.

[3748] Saking indah, elok dan bersihnya tempat itu sampai-sampai bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalam dapat dilihat dari luar, dan saking tingginya, tempat-tempat itu dilihat sebagaimana dilihat bintang di langit.

[3749] Yang memancar dan menyirami kebun-kebun dan pepohonan, sehingga kebun-kebun itu mengeluarkan buah-buahan yang lezat.

[3750] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan ulul albaab (orang-orang yang berakal sehat).

[3751] Dengan memperhatikan hal tersebut, maka orang-orang yang berakal sehat dapat mengingat betapa besarnya perhatian Allah dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dimana Dia telah memudahkan kepada mereka air tesebut dan menyimpannya di dalam bumi untuk maslahat mereka. Dari sana, mereka (orang-orang yang berakal sehat) dapat mengetahui sempurnanya kekuasaan Allah, dan bahwa Dia sanggup menghidupkan orang-orang yang telah mati sebagaimana Dia mampu menghidupkan bumi setelah matinya, dan dari sana mereka juga mengetahui bahwa yang berbuat demikian adalah yang berhak diibadahi. *Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang berakal sehat yang engkau sering sebut mereka dalam kitab-Mu, yang Engkau tunjuki mereka dengan memberikan kepada mereka akal yang ehat. Engkau pula yang memperlihatkan kepada mereka rahasia kitab-Mu dan keindahan ayat-ayat-Mu yang tidak dapat dicapai oleh selain mereka, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.*

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦۚ فَوَيۡلٌ لِّلۡقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

22. Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam[3752] lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya[3753] (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah[3754]. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata[3755].

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ ﴿٢٣﴾

23. [3756]Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (ayat-ayatnya)[3757] lagi berulang-ulang[3758], [3759]gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada

---

[3752] Siap menerima syariat Allah dan mengamalkannya dengan dada yang lapang dan hati yang tenang.

[3753] Yakni di atas ilmu atau pandangan yang tajam yang diberikan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3754] Hatinya tidak lunak ketika mendengarkan firman Allah, tidak mau memperhatikan ayat-ayat-Nya dan tidak merasa tenang dengan mengingat-Nya, bahkan ia berpaling dari Tuhannya dan beralih kepada selain-Nya, maka bagi mereka kecelakaan yang besar.

[3755] Kesesatan apa yang lebih besar daripada kesesatan orang yang berpaling dari Tuhannya, berpaling dari kebahagiaan kepada kesesatan, hatinya keras dari mengingat Allah dan mendatangi semua yang merugikannya?

[3756] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kitab yang diturunkan-Nya, bahwa ia adalah perkataan yang paling baik secara mutlak dan sebagai kitab yang terbaik di antara kitab-kitab yang diturunkan. Jika Al Qur'an merupakan kitab yang terbaik, maka dapat diketahui bahwa lafaz-lafaznya adalah lafaz yang paling fasih dan jelas, dan bahwa maknanya adalah makna yang paling agung, karena ia adalah sebaik-baik perkataan baik pada lafaz maupun maknanya.

[3757] Baik dalam hal indahnya maupun kesamaannya dan tidak ada pertentangan di dalamnya dari berbagai sisi. Oleh karena itu, setiap kali orang yang mememikirkannya melakukan tadabbur dan tafakkur, maka ia akan mengetahui kesamaannya, bahkan pada maknanya yang tersembunyi yang dapat membuat tercengang orang-orang yang memperhatikannya, dan dapat membuat seseorang memastikan bahwa Al Qur'an ini berasal dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Inilah maksud mutasyaabih (kemiripan) dalam ayat tersebut. Adapun tentang firman Allah Ta'ala, "*Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat." (Terj. Ali Imran: 7)* maksud *mutasyabihat* di ayat ini adalah yang masih samar dipahami oleh kebanyakan manusia, dan kesamaran ini tidaklah hilang kecuali dengan mengembalikan kepada ayat-ayat yang muhkamat (jelas). Demikian yang dijelaskan oleh Syaikh As Sa'diy.

[3758] Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang dalam Al Quran agar lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap, demikian pula diulang-ulang janji dan ancaman, targhib (dorongan) dan tarhib (menakuti-nakuti), sifat orang-orang yang baik dan sifat orang-orang yang buruk, serta nama-nama Allah dan sifat-Nya. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya bahwa ayat-ayat Al Quran itu diulang-ulang membacanya dalam shalat seperti halnya surat Al Faatihah.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui kebutuhan makhluk kepada makna dan kandungan Al Qur'an yang menyucikan hati dan menyempurnakan akhlak, dan bahwa makna-maknanya bagi hati ibarat air bagi tumbuh-tumbuhan yang butuh sering disiram. Jika penyiraman dilakukan berulang kali, maka tentu hasil tumbuhannya akan baik; mengeluarkan berbagai macam buah-buahan yang bermanfaat.

Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah[3760]. Itulah[3761] petunjuk Allah[3762], dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki[3763]. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk[3764].

أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِۦ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظَّٰلِمِينَ ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾

24. Maka apakah orang-orang yang melindungi wajahnya[3765] menghindari azab yang buruk pada hari Kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)? Dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim[3766], "Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan."

كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾

25. Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul)[3767], maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka.

فَأَذَاقَهُمُ ٱللَّهُ ٱلْخِزْىَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

26. Maka Allah menimpakan kepada mereka kehinaan[3768] pada kehidupan dunia. Dan sungguh, azab akhirat lebih besar, kalau saja mereka mengetahui[3769].

**Ayat 27-31: Perumpamaan dalam Al Qur'an, dan penjelasan bahwa manusia pasti akan mati dan akan dibangkitkan kembali untuk dihisab.**

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

27. [3770]Dan sungguh, telah Kami buatkan dalam Al Quran ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran[3771].

---

[3759] Oleh karena keadaan Al Qur'an begitu agung dan mulia, maka ia berpengaruh sekali bagi hati ulul albab yang mendapatkan petunjuk, sehingga membuat hati merea bergetar.

[3760] Maksudnya orang-orang yang takut kepada Allah bergemetar kulitnya ketika mengingat ancaman Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menjadi tenang ketika mengingat janji-Nya.

[3761] Kata dzaalika (itu) di ayat ini bisa kembalinya kepada Al Qur'an yang telah disebutkan sifatnya, dan bisa juga kembali kepada pengaruh yang dihasilkan oleh Al Qur'an.

[3762] Dimana tidak ada jalan yang menyampaikan kepada Allah selain jalan yang ditunjukkannya.

[3763] Yang baik niatnya sebagaimana firman Allah Ta'ala di ayat yang lain, "*Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang* ***yang mengikuti keridhaan-Nya*** *ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*"

[3764] Karena tidak ada jalan yang dapat menyampaikan kepada-Nya kecuali dengan taufiq-Nya dan taufiq-Nya untuk mendatangi kitab-Nya. Jika tidak memperoleh taufiq untuk itu, maka tidak ada jalan untuk memperoleh petunjuk, dan tidak ada lagi setelahnya selain kesesatan dan kesengsaraan.

[3765] Ketika itu ia kesulitan menghindarkan mukanya dari azab karena tangan dan kakinya dibelenggu.

[3766] Yang menzalimi diri mereka dengan kekafiran dan kemaksiatan.

[3767] Sebagaimana mereka yang mendustakan itu.

[3768] Dengan azab itu. Mereka menjadi hina di hadapan Allah dan di hadapan makhluk-Nya.

[3769] Oleh karena itu, hendaknya mereka yang mendustakan itu berhati-hati jika tetap mendustakan, sehingga mereka ditimpa azab sebagaimana yang menimpa umat-umat sebelum mereka.

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِى عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

28. (Yaitu) Al Qur'an dalam bahasa Arab[3772], tidak ada kebengkokan (di dalamnya)[3773] agar mereka bertakwa[3774].

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

29. Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). Adakah kedua hamba sahaya itu sama keadaannnya[3775]? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[3776].

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

30. Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)[3777].

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

31. Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantah[3778] di hadapan Tuhanmu.

---

[3770] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia membuat berbagai perumpamaan dalam Al Qur'an, perumpamaan orang-orang yang baik dan perumpamaan orang-orang yang buruk, perumpamaan tauhid dan perumpamaan syirk, dan masing-masing perumpamaan mendekatkan hakikat segala sesuatu. Hikmahnya adalah agar mereka mendapat pelajaran.

[3771] Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan yang hak, sehingga mereka tahu dan mau mengamalkannya.

[3772] Jelas lafaznya dan mudah dipahami khususnya bagi orang-orang Arab.

[3773] Tidak ada cacat dan kekurangan di dalamnya dari berbagai sisi, baik pada lafaz maupun maknanya. Oleh karena tidak bengkok, maka berarti sangat lurus sekali.

[3774] Kepada Allah. Karena Dia telah memudahkan jalan-jalan ke arah takwa, baik yang berupa ilmu maupun amal dengan Al Qur'an ini, di dalamnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah membuatkan berbagai perumpamaan agar manusia mengambil pelajaran sehingga mau bertakwa.

[3775] Yakni tidaklah sama antara seorang hamba milik orang banyak dengan seorang hamba sahaya milik seorang saja, karena yang pertama (seorang hamba milik orang banyak) jika diminta oleh para pemiliknya dalam waktu yang sama, tentu ia akan bingung siapakah di antara pemiliknya yang lebih dulu ia layani, dan ia tidak mungkin dapat istirahat, sedangkan mereka semua minta dilayani pada saat itu. Ini adalah perumpamaan untuk orang musyrik, di mana ia berdoa kepada sembahan yang ini, lalu sembahan yang itu, kemudian yang di sini, kemudian yang di sana, sedangkan orang yang kedua (hamba sahaya miliki seorang saja) adalah perumpamaan untuk orang yang bertauhid.

[3776] Mereka tidak mengetahui akibat dari perbuatan mereka, sehingga mereka berani berbuat syirk.

[3777] Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal?"* (Terj. Al Anbiya': 34)

[3778] Tentang masalah yang kamu perselisihkan, kemudian Allah memberikan keputusan di antara mereka dengan hukum-Nya yang adil dan memberikan balasan kepada masing-masingnya sesuai amalnya, Allah menjumlahkan amal itu, namun mereka telah lupa.

## Juz 24

**Ayat 32-37: Manusia paling zalim adalah orang yang berdusta terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala, ia akan memperoleh azab yang pedih, sedangkan orang-orang mukmin akan memperoleh kenikmatan yang kekal, dan bagaimana orang-orang mukmin bertawakkal kepada Tuhan mereka dengan sebenar-benar tawakkal.**

۞ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

32. [3779]Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah[3780] dan mendustakan kebenaran yang datang kepadanya[3781]? Bukankah di neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir[3782]?

وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

33. [3783]Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad)[3784] dan orang yang membenarkannya[3785], mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

34. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya[3786]. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik[3787],

لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

---

[3779] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman memberikan peringatan dan memberitahukan bahwa tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3780] Seperti menisbatkan sekutu dan anak kepada-Nya atau menisbatkan sesuatu yang tidak layak lainnya kepada-Nya. Termasuk pula mengaku menjadi nabi atau memberitahukan bahwa Allah berfirman begini dan begitu atau memutuskan ini dan itu, padahal ia dusta. Hal ini termasuk ke dalam firman Allah Ta'ala "*Wa antaquuluu 'alallahi maa laa ta'lamuun*" (dan (termasuk dosa besar) kamu berkata terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui).

[3781] Yakni tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan kebenaran ketika datang dengan membawa bukti-buktinya, karena sama saja ia menolak kebenaran setelah jelas baginya, dan jika ia menggabung antara berdusta terhadap Allah dan mendustakan yang hak, maka berarti zalim ditambah zalim.

[3782] Di sana hak Allah akan diambil dari orang zalim dan kafir.

[3783] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan orang yang berdusta lagi mendustakan kebenaran serta kejahatannya dan hukuman terhadapnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan orang yang benar lagi membenarkan dan balasan baginya.

[3784] Baik dalam ucapannya maupun amalnya. Kebenarannya menunjukkan keilmuan dan keadilannya.

[3785] Yaitu kaum mukmin. Pembenarannya menunjukkan ketawadhu'an dan tidak sombong.

[3786] Berbagai kesenangan yang mereka inginkan akan mereka peroleh dan telah disiapkan.

[3787] Yaitu mereka yang beribadah kepada Allah seakan-akan mereka melihat-Nya, jika mereka tidak merasakan begitu, maka sesungguhnya Dia melihat mereka. Di samping berbuat ihsan dalam beribadah, mereka juga berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah.

35. [3788]Agar Allah menghapus perbuatan mereka yang paling buruk yang pernah mereka lakukan[3789] dan memberi pahala kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan[3790].

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾

36. Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya[3791]. Mereka menakut-nakutimu dengan sesembahan yang selain Dia[3792]? Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِى ٱنتِقَامٍ ﴿٣٧﴾

37. Dan barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya[3793]. Bukankah Allah Mahaperkasa[3794] dan mempunyai (kekuasaan untuk) menghukum[3795]?

**Ayat 38-40: Pengakuan kaum musyrik bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah Al Khaliq (Maha Pencipta), akan tetapi anehnya mereka malah menyembah selain-Nya, dan ancaman untuk mereka dengan kehinaan di akhirat.**

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

38. Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka[3796], "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah." Katakanlah[3797], "Kalau begitu beritahukanlah

---

[3788] Amal yang dikerjakan manusia ada tiga macam; buruk, baik, dan yang bukan baik dan bukan buruk, yaitu amal yang mubah (boleh) dimana tidak ada pahala dan siksa terhadapnya. Yang buruk adalah semua maksiat, yang baik adalah semua ketaatan.

[3789] Karena ihsan dan ketakwaan mereka.

[3790] Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.*" (Terj. An Nisaa': 40)

[3791] Yakni bukankah Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena kemurahan dan perhatian-Nya kepada hamba-Nya Dia yang mencukupkan hamba-Nya baik urusan agama maupun dunianya serta menghindarkan bahaya dari orang yang memusuhinya. Terlebih hamba di sini adalah hamba yang paling sempurna kehambaannya kepada Tuhannya, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3792] Yaitu bahwa sesembahan-sesembahan tersebut akan menimpakan bahaya atau bencana. Anggapan ini muncul karena kesesatan dan kebodohan mereka.

[3793] Hal itu, karena di Tangan Allah-lah hak memberi hidayah dan menyesatkan, dimana apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

[3794] Dia memiliki keperkasaan yang sempurna, dimana dengan keperkasaan-Nya Dia tundukkan segala sesuatu dan dengan keperkasaan-Nya Dia cukupkan hamba-Nya dan memberikan perlindungan kepadanya.

[3795] Kepada orang-orang yang durhaka kepada-Nya. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap sesuatu yang menyebabkan hukuman-Nya datang.

[3796] Yakni bertanya kepada mereka yang sesat itu yang menakut-nakutimu dengan sesembahan selain-Nya dan engkau ingin menegakkan dalil kepada mereka dari diri mereka sendiri.

kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka (berhala-berhalamu) itu mampu menghilangkan bencana itu[3798], atau jika Allah hendak memberi rahmat kepada-Ku[3799], apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya[3800]?" Katakanlah[3801], "Cukuplah Allah bagiku[3802]." kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakkal berserah diri[3803].

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

39. Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu[3804], aku pun berbuat pula[3805]. Kelak kamu akan mengetahui,

مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

40. Siapa yang mendapat siksa yang menghinakan[3806] dan ditimpa azab yang kekal[3807]."

**Ayat 41-42: Al Qur'anul Karim adalah kitab yang penuh hidayah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang penyampai risalah dan penjelasan tentang hakikat kematian.**

إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾

41. [3808]Sungguh, Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan membawa kebenaran untuk manusia; barang siapa mendapat petunjuk[3809] maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan barang

---

[3797] Kepada mereka yang berbuat syirk sambil menetapkan kelemahan sesembahan mereka setelah jelas kemahakuasaan Allah.

[3798] Secara keseluruhan atau hanya sedikit saja.

[3799] Seperti manfaat yang terkait dengan agama maupun dunia.

[3800] Tentu mereka (sesembahan-sesembahan) itu tidak akan mampu menghindarkan bencana dan tidak akan dapat menahan rahmat-Nya.

[3801] Yakni katakanlah kepada mereka setelah jelas dalilnya bahwa Allah yang berhak disembah, dan bahwa Dia Pencipta semua makhluk, yang memberi manfaat dan berkuasa menimpakan madharat, sedangkan selain-Nya lemah dari berbagai sisi, baik menciptakan, memberi manfaat dan menimpakan madharat sambil meminta kepada Allah pencukupan-Nya dan meminta kepada-Nya agar dihindarkan makar dan tipu daya mereka.

[3802] Dalam menyelesaikan masalah yang membuatku sedih dan gelisah.

[3803] Yakni kepada-Nya orang-orang yang bertawakkal bersandar dalam menghasilkan maslahat dan menghindarkan madharat.

[3804] Maksudnya menurut keadaan kamu yang kamu ridhai untuk dirimu, seperti menyemba sesuatu yang tidak berhak diibadahi dan tidak berkuasa apa-apa.

[3805] Yakni mengerjakan apa yang aku serukan kepadamu, yaitu mengikhlaskan ibadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja.

[3806] Di dunia.

[3807] Di akhirat. Ayat ini merupakan ancaman keras untuk mereka, sedangkan mereka mengetahui bahwa mereka berhak mendapatkan azab yang kekal, akan tetapi kezaliman dan pembangkangan itulah yang menghalangi mereka dari beriman.

siapa yang sesat[3810] maka sesungguhnya kesesatan itu untuk dirinya sendiri[3811], dan engkau bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka[3812].

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلۡأَنفُسَ حِينَ مَوۡتِهَا وَٱلَّتِي لَمۡ تَمُتۡ فِي مَنَامِهَاۖ فَيُمۡسِكُ ٱلَّتِي قَضَىٰ عَلَيۡهَا ٱلۡمَوۡتَ وَيُرۡسِلُ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّىۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

42. [3813]Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya[3814] dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur[3815]; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan[3816]. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir[3817].

**Ayat 43-44: Syafaat yang mutlak adalah untuk Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan untuk orang yang diizinkan-Nya.**

---

[3808] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia menurunkan kepada Rasul-Nya kitab yang mengandung kebenaran, baik pada beritanya, perintah maupun larangan. Di dalamnya terdapat materi hidayah dan penyampai bagi orang yang ingin sampai kepada Allah dan tempat istimewa-Nya (surga), dan dengan Al Qur'an tegaklah hujjah kepada alam semesta.

[3809] Dari cahaya Al Qur'an dan mengikutinya.

[3810] Setelah jelas petunjuk baginya.

[3811] Hal itu, tidaklah merugikan Allah sedikit pun.

[3812] Yakni engkau (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) bukanlah yang menjaga dan menghisab amal mereka atau memaksa mereka kepada yang engkau inginkan. Engkau hanyalah penyampai yang menyampaikan apa yang diperintahkan kepadamu.

[3813] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia yang sendiri mengurus hamba-hamba-Nya baik saat mereka jaga maupun tidur, baik saat mereka hidup dan mati.

[3814] Ini adalah kematian kubra (besar). Syaikh As Sa'diy berkata, "Pemberitahuan Allah bahwa Dia memegang nyawa manusia pada saat kematiannya, dan perbuatan itu disandarkan kepada Diri-Nya tidaklah menafikan bahwa Dia telah menyerahkan pekerjaan itu kepada malaikat maut dan para pembantunya sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu,"* (Terj. As Sajdah: 11), dan "*Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.*" (Terj. Al An'aam: 61) Karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyandarkan berbagai perkara kepada Diri-Nya karena melihat sisi Dia sebagai Pencipta dan Pengaturnya, dan Dia menyandarkannya kepada sebab-sebabnya karena melihat sisi termasuk sunnah Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan hikmah-Nya Dia mengadakan sebab untuk semua perkara."

[3815] Ini adalah kematian shughra (kecil), Dia menahan nyawa orang yang belum mati ketika tidurnya.

[3816] Maksudnya, orang-orang yang mati itu ruhnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, ruhnya dilepaskan sehingga dapat kembali lagi kepadanya dan terus hidup sampai sempurna rezeki dan ajalnya.

[3817] Dari sana mereka dapat mengetahui, bahwa yang kuasa melakukan hal itu, maka berarti kuasa pula membangkitkan manusia yang telah mati, namun orang-orang kafir tidak memikirkan hal itu.

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa ruh atau nyawa adalah tubuh yang berdiri sendiri berbeda dengan tubuh badan (lahiriah/jasmani manusia), dan bahwa ruh tersebut diciptakan dan diatur Allah. Allah bertindak padanya pada saat wafat, pada saat memegangnya dan pada saat melepaskannya, dan bahwa ruh orang yang hidup dan orang yang mati dapat saling bertemu di alam barzakh, sehingga berkumpul dan berbincang-bincang, lalu Allah melepaskan ruh orang yang masih hidup dan menahan ruh orang yang telah mati.

أَمِ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَۚ قُلۡ أَوَلَوۡ كَانُواْ لَا يَمۡلِكُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَعۡقِلُونَ ٤٣

43. [3818]Ataukah mereka mengambil penolong selain Allah[3819]. Katakanlah[3820], "Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti (apa-apa)[3821]?"

قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعٗاۖ لَّهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ ثُمَّ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٤٤

44. Katakanlah, "Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya[3822]. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi[3823]. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan[3824]."

**Ayat 45-48: Musuh-musuh agama lari dari kalimatut tauhid, merasa senang ketika kalimat kufur dan syirk disebut-sebut, adapun orang-orang mukmin merendahkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mentauhidkan-Nya, dan gambaran keadaan kaum musyrik pada hari Kiamat.**

وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحۡدَهُ ٱشۡمَأَزَّتۡ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ٤٥

45. [3825]Dan apabila yang disebut hanya nama Allah[3826], kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun apabila nama-nama sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira[3827].

---

[3818] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingkari orang yang mengambil penolong selain Allah, seperti patung-patung dan berhala-berhala dimana mereka bergantung, meminta dan menyembah kepada mereka.

[3819] Seperti berhala-berhala, dimana mereka menganggap bahwa berhala-berhala itu pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3820] Yakni menerangkan kepada mereka kebodohan mereka dan bahwa benda-benda itu tidak pantas disembah.

[3821] Bagaimana mereka memiliki sesuatu atau mengerti sesuatu sedangkan mereka hanya sebuah batu, sebuah pohon, sebuah gambar, orang-orang yang telah mati, kuburan dsb.

[3822] Oleh karena itu tidak ada yang berani memberi syafaat kecuali dengan izin Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3823] Milik-Nya semua yang ada di sana baik zatnya, perbuatannya maupun sifatnya. Oleh karena itu, seharusnya pertolongan diminta dari yang memilikinya, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan beribadah hanya kepada-Nya.

[3824] Lalu Dia memberikan balasan kepada orang yang ikhlas dengan pahala yang besar dan membalas orang yang berbuat syirk dengan azab yang buruk.

[3825] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan orang-orang musyrik dan perbuatan yang dikehendaki oleh syirk mereka.

[3826] Yakni hanya Allah saja yang dikatakan berhak disembah dan bahwa selain-Nya tidak berhak disembah, kemudian mereka diperintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya serta meninggalkan sesembahan selain-Nya.

[3827] Hal itu karena syirk sesuai hawa nafsu mereka. Keadaan ini merupakan keadaan yang paling buruk dan paling keji. Akan tetapi untuk pembalasan mereka sudah ada waktunya yaitu hari Kiamat, dimana akan diambil hak itu dari mereka dan mereka akan melihat, apakah berhala dan patung yang mereka sembah di dunia dapat menolong mereka atau tidak.

قُلِ ٱللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُواْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ٤٦

46. Katakanlah, "Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan[3828]."

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُواْ مَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْاْ بِهِۦ مِن سُوٓءِ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُواْ يَحْتَسِبُونَ ٤٧

47. [3829]Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai segala apa yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari azab yang buruk pada hari Kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan.

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُواْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ٤٨

48. Dan jelaslah bagi mereka kejahatan apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh azab yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya.

**Ayat 49-52: Salah satu watak manusia yang buruk, dan bahwa kunci-kunci rezeki ada di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala; Dia yang menentukan rezeki hamba-hamba-Nya.**

---

[3828] Tentang perkara agama. Di antara perkara yang paling besar yang diperselisihkan adalah perkara orang-orang yang bertauhid dengan perkara orang-orang musyrik. Orang-orang yang bertauhid mengatakan bahwa mereka yang hak (benar) dan bahwa mereka akan memperoleh surga di akhirat tidak selain mereka, sedangkan orang-orang musyrik yang mengadakan tandingan bagi Allah dan menyamakan makhluk dengan-Nya juga mengatakan bahwa mereka berada di atas yang hak, sedangkan selain mereka berada di atas kebatilan, dan bahwa surga akan mereka peroleh. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*" (Terj. Al Hajj: 17) Keputusan Allah terhadap mereka yang berselisih itu telah diberitahukan pula kepada kita oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam lanjutan ayat di surah Al Hajj: 19-23. Di sana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa orang-orang yang menyembah selain Allah akan disiksa di neraka dan orang-orang yang menyembah Allah akan dimasukkan ke dalam surga.

Dalam ayat di atas terdapat penjelasan meratanya penciptaan Allah, merata pula ilmu-Nya, merata pula hukum-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Kekuasaan-Nya yang dari sana terwujud semua makhluk dan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu menunjukkan bahwa Dia akan memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya, akan membangkitkan mereka. Pengetahuan-Nya terhadap amal mereka, yang baik maupun yang buruk dan ukuran balasan-Nya serta penciptaan-Nya menunjukkan ilmu-Nya.

[3829] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa Dia akan memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya, Dia juga menyebutkan perkataan orang-orang musyrik yang begitu keji, seakan-akan jiwa rindu untuk mengetahui apa tindakan Allah kepada mereka pada hari KIamat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa bagi mereka azab yang paling buruk dan jelek sebagaimana mereka mengatakan kata-kata yang sangat buruk dan sangat jelek. Dan kalau seandainya mereka memiliki semua yang ada di bumi, baik emas, perak, mutiara, hewan, pohon-pohon dan tanaman serta bangunannya, lalu mereka korbankan semua itu untuk menebus dirinya dari azab, maka tidak akan diterima dari mereka, dan lagi semua itu tidak berguna apa-apa baginya, karena pada hari itu adalah hari yang tidak berguna harta dan anak selain orang yang menghadap Allah membawa hati yang bersih.

فَإِذَا مَسَّ ٱلۡإِنسَٰنَ ضُرّٞ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلۡنَٰهُ نِعۡمَةٗ مِّنَّا قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلۡمِۭۚ بَلۡ هِيَ فِتۡنَةٞ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٤٩

49. [3830]Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat Kami kepadanya dia berkata, "Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku[3831]." Sebenarnya, itu adalah ujian[3832], tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[3833].

قَدۡ قَالَهَا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ فَمَآ أَغۡنَىٰ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ٥٠

50. Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mengatakan hal itu[3834], maka tidak berguna lagi bagi mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

فَأَصَابَهُمۡ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُواْۚ وَٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡ هَٰٓؤُلَآءِ سَيُصِيبُهُمۡ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُواْ وَمَا هُم بِمُعۡجِزِينَ ٥١

51. Lalu mereka ditimpa (bencana) dari akibat buruk yang mereka perbuat[3835]. Dan orang-orang yang zalim di antara mereka juga akan ditimpa (bencana) dari akibat buruk yang mereka kerjakan dan mereka tidak dapat melepaskan diri[3836].

أَوَلَمۡ يَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٥٢

52. [3837]Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki)? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan) Allah bagi kaum yang beriman[3838].

---

[3830] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan manusia dan tabiatnya, bahwa ketika ia ditimpa bencana, baik itu penyakit, marabahaya, musibah dan lain sebagainya, dia berdoa kepada Allah sambil mendesak dalam doanya agar dihilangkan bencana itu, namun ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghilangkan bencana itu dan memberinya nikmat, ternyata ia kembali kafir kepada Tuhannya dan mengingkari kebaikan-Nya. Bahkan mengatakan, *"Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku,*"

[3831] Yakni, "Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena aku tahu dari Allah bahwa aku memang berhak, karena aku orang mulia atau karena aku mengetahui cara untuk menghasilkannya."

[3832] Yakni cobaan dan ujian, agar Allah menyaksikan siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur.

[3833] Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa ujian itu merupakan nikmat dan bagi mereka terasa samar kebaikan yang murni dengan sesuatu yang menjadi sebab kepada kebaikan atau keburukan.

[3834] Seperti Qarun dan kaumnya yang ridha dengan sikapnya itu. Sikap dan ucapan itu diwarisi dari orang-orang terdahulu yang kufur nikmat, tidak mengakui nikmat Allah, dan tidak melihat hak-Nya, sehingga mereka dibinasakan Allah, dan ketika azab datang, maka apa yang mereka usahakan tidaklah berguna sedikit pun bagi mereka.

[3835] Yakni mereka ditimpa dengan hukuman bagi amal mereka.

[3836] Karena mereka tidak lebih baik daripada generasi sebelum mereka, dan lagi mereka tidak memiliki jaminan bebas dari azab dalam kitab-kitab terdahulu.

[3837] Setelah Allah menyebutkan bahwa mereka tertipu oleh harta benda dunia, namun karena kebodohan mereka, mereka malah menyangka bahwa hal itu menunjukkan kebaikan pada mereka, maka Allah memberitahukan, bahwa rezeki yang diberikan-Nya tidaklah menunjukkan demikian karena Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya, baik orang itu salih atau tidak.

**Ayat 53-59: Ajakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya untuk bertobat, larangan berputus asa dari rahmat Allah, dan gambaran seseorang yang menghukum dirinya sendiri.**

۞ قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

53. [3839] [3840]Katakanlah[3841], "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri![3842] Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah[3843]. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[3844].

---

Rezeki-Nya diberikan kepada semua makhluk-Nya, namun iman dan amal saleh hanya diberikan kepada makhluk pilihan-Nya.

[3838] Karena orang-orang yang beriman mengetahui, bahwa pelapangan rezeki dan penyempitannya kembalinya kepada hikmah dan rahmat, dan Dia lebih mengetahui keadaan hamba-Nya. Terkadang Dia menyempitkan rezeki kepada mereka karena kelembutan-Nya kepada mereka, karena jika Dia melapangkannya tentu mereka akan berbuat zalim di bumi, sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam hal itu memperhatikan baik tidaknya bagi agama mereka, dimana agama merupakan materi kebahagiaan dan keberuntungan mereka, *wallahu a'lam*.

[3839] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa orang-orang yang pernah berbuat syirk juga melakukan pembunuhan, dan banyak melakukan hal itu, demikian pula melakukan perzinaan dan banyak melakukan hal itu, lalu mereka mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya yang engkau sampaikan dan engkau serukan benar-benar bagus. Kalau sekiranya engkau memberitahukan kami kaffarat (penebus) terhadap amal yang kami kerjakan. Maka turunlah ayat, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, ...dst."* (Terj. Al Furqaan: 68) demikian pula turun ayat, "*Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah…dst.*" Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, Abu Dawud dan Nasa'i.

Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Umar ia berkata, "Kami pernah mengatakan bahwa bagi orang yang melakukan fitnah (menghalangi manusia dari jalan Allah) tidak bisa bertobat dan Allah tidak akan menerima tobatnya meskipun sedikit. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, maka diturunkan ayat kepada mereka, *"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* dan (turun pula) beberapa ayat setelahnya. Umar berkata, "Lalu aku tulis ayat itu dengan tanganku dalam sebuah lembaran dan aku kirim kepada Hisyam bin Al 'Aash, maka Hisyam bin Al 'Aash berkata, "Ketika surat itu datang kepadaku, maka aku membacanya di Dzi Thuwa, aku naikkan ke atas dan aku tundukkan, namun aku tidak memahaminya sampai aku berkata, "*Ya Allah, berilah kepahaman kepadaku*." Maka Allah Ta'ala memahamkan hatiku, bahwa ayat itu turun berkenaan dengan kami dan pada ucapan kami tentang diri kami dan dikatakan berkenaan dengan kami. Maka aku kembali ke untaku dan duduk di atasnya, kemudian aku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan Beliau berada di Madinah." (Hakim berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya," dan didiamkan oleh Adz Dzahabi). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq sebagaimana dalam Sirah Ibnu Hisyam juz 1 hal. 475. Haitsami dalam Majma'uz Zawaa'id juz 6 hal. 61 berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan para perawinya adalah tsiqah." Syaikh Muqbil berkata, "Hadits tersebut dalam Kasyful Astaar juz 1 hal. 302, di dalamnya terdapat Shadaqah bin Saabiq dan ia tersembunyi keadaannya, tidak ada yang mentsiqahkan selain Ibnu Hibban, akan tetapi telah dimuataba'ahkan oleh Abdullah bin Idris sebagaimana dalam riwayat Hakim)."

وَأَنِيبُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّكُمۡ وَأَسۡلِمُواْ لَهُۥ مِن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلۡعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

54. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya[3845] sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong.

وَٱتَّبِعُوٓاْ أَحۡسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلۡعَذَابُ بَغۡتَةً وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ﴿٥٥﴾

55. [3846]Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an) dari Tuhanmu[3847] sebelum datang azab kepadamu secara mendadak, sedang kamu tidak menyadari[3848],

أَن تَقُولَ نَفۡسٞ يَٰحَسۡرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾

56. [3849]Agar jangan ada orang yang mengatakan[3850], "Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)[3851],"

---

[3840] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang telah melampaui batas dalam maksiat tentang luasnya kemurahan-Nya, dan Dia mendorong mereka kembali kepada-Nya sebelum waktu untuk itu tidak ada lagi, yaitu setelah mati.

[3841] Yakni wahai Rasul dan orang-orang yang menjadi penggantinya dari kalangan para da'i.

[3842] Yaitu dengan mengikuti semua hawa nafsu yang mereka inginkan yang berupa perbuatan-perbuatan dosa dan mengerjakan perbuatan yang dimurkai oleh Allah Yang Maha Mengetahui semua yang gaib.

[3843] Sehingga kamu jatuhkan dirimu ke jurang kebinasaan dan kamu katakan, "Dosa-dosa kami sudah terlalu banyak dan aib kami sudah menumpuk dan tidak ada jalan untuk menghapuskannya," sehingga kamu terus menerus berbuat maksiat dan menghiasi dirimu setiap hari dengannya. Kenalilah Tuhanmu dengan nama-nama-Nya yang menunjukkan kemurahan-Nya, dan ketahuilah bahwa Dia menghapuskan dosa-dosa semuanya, baik syirk, membunuh, berzina, berbuat riba, zalim dan lainnya baik dosa besar maupun kecil.

[3844] Sifat-Nya mengampuni dan merahmati, di mana keduanya adalah sifat yang selalu pada dzat-Nya, pengaruhnya senantiasa mengalir di alam semesta dan memenuhinya. Kedua Tangan-Nya melimpahkan kebaikan di malam dan siang dan nikmat-nikmat-Nya senantiasa diturunkan kepada hamba-hamba-Nya baik di waktu terang-terangan maupun di waktu tersembunyi. Dia lebih suka memberi daripada menghalangi, rahmat-Nya mendahului kemurkaan-Nya, namun untuk ampunan dan rahmat-Nya dan untuk memperolehnya ada sebab yang jika tidak didatangi hamba, maka sama saja ia menutup pintu rahmat dan ampunan bagi dirinya, di mana sebab yang paling besar dan paling agungnya adalah kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan tobat nashuh (yang sesungguhnya), berdoa, bertadharru' dan beribadah kepada-Nya. Oleh karena itulah di ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak mereka yang sudah terbenam dalam dosa itu agar kembali dan bersegera menuju kepada-Nya.

[3845] Yakni ikhlaskanlah amalmu karena-Nya. Hal itu, kaena tanpa keikhlasan maka amal yang tampak maupun yang tersembunyi tidak ada artinya.

[3846] Seakan-akan ada pertanyaan, "Apa maksud kembali dan berserah diri? Apa bagian-bagian dan amal-amalnya? Maka dijawab dengan ayat di atas.

[3847] Di antaranya adalah apa yang diperintahkan Allah yang terkait dengan amalan batin (tersembunyi) seperti mencintai Allah, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, memiliki rasa tulus kepada hamba-hamba Allah, mencintai kebaikan untuk mereka dan sebagainya. Sedangkan apa yang diperintahkan Allah yang terkait dengan amalan zahir (tampak) adalah seperti shalat, zakat, puasa, haji, sedekah, berbagai macam ihsan dsb. Inilah di antara yang terbaik yang diturunkan kepada kita dari Tuhan kita. Orang-orang yang mengikuti perintah-Nya yang disebutkan dalam kitab-Nya atau yang disebutkan oleh Rasul-Nya dalam sunnahnya, maka dialah orang yang kembali dan berserah diri.

[3848] Kalimat ini merupakan dorongan untuk segera melakukannya dan memanfaatkan kesempatan yang ada.

أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾

57. atau (agar jangan) ada yang berkata, "Sekiranya[3852] Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa,"

أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾

58. atau (agar jangan) ada yang berkata ketika melihat azab, "Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), tentu aku termasuk orang-orang yang berbuat baik[3853]."

بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾

59. [3854]Sungguh, sebenarnya keterangan-keterangan-Ku telah datang kepadamu[3855], tetapi kamu mendustakannya, malah kamu menyombongkan diri[3856] dan termasuk orang kafir[3857]."

**Ayat 60-67: Perbedaan keadaan antara orang yang bertakwa dengan orang yang berdusta terhadap Allah, dan bahwa yang mengatur dan berkuasa terhadap segala sesuatu adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, serta peringatan agar menjauhi kemusyrikan.**

وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

﴿٦٠﴾

60. [3858]Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah[3859], wajahnya menjadi hitam. Bukankah neraka Jahannam itu tempat bagi orang yang menyombongkan diri[3860]?

---

[3849] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan peringatan.

[3850] Ketika tiba hari penyesalan mereka, namun ketika itu penyesalan tidak berguna, yaitu hari Kiamat.

[3851] Atau maksudnya memperolok-olokkan pembalasan dan sekarang aku melihatnya dengan mata kepala.

[3852] Kata "Lau" (sekiranya) di ayat ini adalah lit tamanniy (untuk angan-angan atau harapan yang tidak mungkin tercapai), sehingga maksudnya, "Seandainya Allah memberiku hidayah, lalu aku bertakwa kepada-Nya, sehingga aku selamat dari siksa dan berhak memperoleh pahala."

[3853] Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan.*" (Terj. Al Munaafiquun: 11).

[3854] Lalu dikatakan kepadanya.

[3855] Yakni Al Qur'an yang merupakan sebab hidayah.

[3856] Dari beriman kepadanya.

[3857] Oleh karena itu, permintaan untuk kembali ke dunia adalah bentuk main-main, dan kalau seandainya mereka dikembalikan ke dunia tentu mereka akan mengulangi perbuatan yang dilarang kepada mereka dan mereka benar-benar dusta.

[3858] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kehinaan orang-orang yang berdusta terhadap-Nya, dan bahwa wajah-wajah mereka pada hari Kiamat akan hitam seperti malam yang kelam, di mana orang-orang yang berada di mauqif (padang mahsyar) mengetahui mereka. Kebenaran adalah sesuatu yang terang, tetapi karena mereka menghitamkan wajah kebenaran dengan kedustaan, maka Allah menghitamkan wajah mereka sebagai balasan yang sesuai dengan amal yang mereka kerjakan. Mereka memperoleh wajah yang hitam dan azab yang keras di neraka Jahanam. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Bukankah neraka Jahannam itu tempat bagi orang yang menyombongkan diri?*" Di sana

وَيُنَجِّى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

61. [3861]Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka[3862]. Mereka tidak disentuh oleh azab dan tidak bersedih hati[3863].

ٱللَّهُ خَـٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

62. [3864]Allah Pencipta segala sesuatu[3865] dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.

لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٦٣﴾

---

terdapat azab, penghinaan dan kemurkaan yang besar untuk orang-orang yang sombong dan akan diambil hak dari mereka yang ketika di dunia mereka tidak penuhi.

[3859] Seperti menisbatkan sekutu, anak, istri kepada-Nya, memberitahukan tentang Dia dengan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, mengaku menjadi nabi, berkata dalam syariat-Nya sesuatu yang tidak dikatakan-Nya, memberitahukan bahwa Dia berfirman ini dan itu atau menetapkan syariat ini dan itu padahal tidak demikian.

[3860] Yakni sombong terhadap kebenaran, sombong dari beribadah kepada Tuhannya lagi berdusta terhadap-Nya.

[3861] Setelah Allah memberitahukan keadaan orang-orang yang sombong, Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang bertakwa.

[3862] Mafaaz di ayat ini artinya tempat kemenangan, yaitu surga. Maksudnya Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dengan menjadikan mereka masuk ke surga. Bisa juga kata mafaaz diartikan dengan najaat (keselamatan), yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyelamatkan mereka karena bersama mereka ada alat keselamatan, yaitu bertakwa kepada Allah, di mana takwa merupakan bekal menghadapi berbagai peristiwa menegangkan pada hari Kiamat.

[3863] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menafikan dari mereka terkena azab dan rasa takut, sehingga mereka benar-benar aman. Mereka memperoleh keamanan yang selalu menyertai mereka sampai masuk ke tempat keselamatan (surga).

[3864] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang keagungan dan kesempurnaan-Nya, dimana hal ini mengharuskan orang-orang yang kafir kepada-Nya layak memperoleh kerugian sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[3865] Kalimat ini dan yang semisalnya termasuk yang sering disebutkan dalam Al Qur'an. Ia menunjukkan bahwa segala sesuatu selain Allah adalah makhluk. Namun firman Allah bukanlah termasuk makhluk, karena firman adalah sifat bagi yang berfirman, dan Allah Ta'ala dengan nama dan sifat-Nya adalah yang pertama, dimana tidak ada sesuatu sebelum-Nya. Oleh karena itu, penggunaan dalil oleh kaum Mu'tazilah dengan ayat ini bahwa Al Qur'an adalah makhluk termasuk kebodohan yang sangat, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala senantiasa dengan nama dan sifat-Nya itu, dan tidak ada sifat yang baru bagi-Nya, demikian pula tidak lepas darinya satu waktu pun. Alasannya adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang Diri-Nya yang mulia bahwa Dia Pencipta segala esuatu (alam bagian atas maupun alam bagian bawah), dan bahwa Dia Wakil (yang diserahi) terhadap segala sesuatu, sedangkan perwakilan secara sempurna harus ada pengetahuan dari wakil terhadap sesuatu yang diwakili dan mengetahui secara rinci dan ada kemampuan sempurna terhadap yang diwakilkan agar bisa melakukan tindakan terhadapnya, demikian juga kemampuan menjaga sesuatu yang diwakilkan, dan memiliki hikmah dan pengetahuan terhadap berbagai tindakan agar dapat mengaturnya sesuai dengan yang lebih layak, dan perwakilan tidaklah sempurna kecuali dengan semua sifat itu, jika ada kekurangan, maka ia merupakan kekurangan di dalamnya. Termasuk yang sudah maklum lagi sudah tetap adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahasuci dari segala kekurangan pada salah satu sifat-Nya, sehingga pemberitahuan-Nya bahwa Dia Wakil terhadap segala sesuatu menunjukkan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu, sempurna kekuasaan-Nya dalam mengaturnya, sempurna pula pengaturan-Nya dan sempurna pula kebijaksanaan-Nya, dimana Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

63. Milik-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi[3866]. [3867]Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah[3868], mereka itulah orang yang rugi[3869].

قُلْ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّىٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا ٱلْجَٰهِلُونَ ﴿٦٤﴾

64. Katakanlah (Muhammad)[3870], "Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, Wahai orang-orang yang bodoh[3871]?"

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

65. Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi[3872].

بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾

66. [3873]Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur[3874]."

---

[3866] Seperti hujan, tumbuh-tumbuhan, dsb. Oleh karena itu, *"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (Terj. Fathir: 2)

[3867] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang keagungan-Nya yang menghendaki hati memiliki rasa pengagungan penuh kepada Allah, maka Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang berbuat kebalikannya, dimana mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya.

[3868] Yang menunjukkan kebenaran yang yakin dan jalan yang lurus.

[3869] Mereka rugi tidak memperoleh sesuatu yang memperbaiki hati mereka, yaitu beribadah dan ikhlas kepada Allah. Demikian pula tidak memperoleh sesuatu yang memperbaiki lisan mereka, yaitu Dzikrullah, dan tidak memperoleh sesuatu yang memperbaiki anggota badan mereka yaitu ketaatan, dan mereka ganti semua itu dengan yang merusak hati, lisan dan anggota badannya, sehingga mereka rugi tidak memperoleh surga yang penuh kenikmatan yang diperuntukkan untuk orang-orang yang baik hatinya, lisannya dan anggota badannya.

[3870] Yakni kepada mereka yang bodoh itu, yang mengajakmu untuk menyembah selain Allah.

[3871] Mereka dipanggil sebagai orang-orang yang bodoh, karena seruan mereka untuk menyembah selain Allah tidaklah muncul kecuali dari kebodohan mereka. Hal itu, karena kalau saja mereka memiliki ilmu bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang Mahasempurna dari berbagai sisi, yang menganugerahkan semua nikmat adalah yang berhak diibadahi tidak selain-Nya yang memiliki kekurangan dari berbagai sisi, yang tidak memberi manfaat dan tidak bisa menimpakan madharrat (bahaya), tentu mereka tidak akan memerintahkan demikian. Di samping itu, syirk adalah sesuatu yang menghapuskan amal dan merusak keadaan sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[3872] Baik agamamu, duniamu maupun akhiratmu. Hal itu, karena syirk menghapuskan semua amal dan mengharuskan pelakunya mendapatkan siksa. Padahal siapakah yang lebih rugi daripada orang yang sudah banyak beramal namun tidak diberi upah, bahkan mendapatkan siksa?

[3873] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa orang-orang yang bodoh memerintahkan Beliau berbuat syirk dan memberitahukan buruknya perkara itu, maka Dia memerintahkan Beliau berbuat ikhlas (memurnikan ibadah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala).

[3874] Yaitu kepada Allah atas taufiq dari-Nya. Sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala disyukuri atas nikmat-nikmat-Nya yang terkait dengan dunia seperti sehat jasmani, memperoleh rezeki dan sebagainya, maka Dia juga berhak disyukuri atas nikmat-nikmat-Nya yang terkait dengan agama seperti taufiq untuk berbuat ikhlas dan bertakwa, bahkan nikmat agama adalah nikmat yang sesungguhnya.

Dengan memikirkan bahwa nikmat itu berasal dari Allah dan bersyukur atasnya terdapat obat penyakit ujub yang sering menimpa orang-orang yang beramal karena kebodohan mereka.

وَمَا قَدَرُواْ ٱللَّهَ حَقَّ قَدۡرِهِۦ وَٱلۡأَرۡضُ جَمِيعٗا قَبۡضَتُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطۡوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٦٧

67. [3875]Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya[3876]. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

**Ayat 68-70: Di antara peristiwa yang akan disaksikan pada hari Kiamat, dan penghisaban setiap manusia terhadap amalnya.**

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخۡرَىٰ فَإِذَا هُمۡ قِيَامٞ يَنظُرُونَ ٦٨

68. [3877]Dan sangkakala pun ditiup[3878], maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi[3879] kecuali mereka yang dikehendaki Allah[3880]. Kemudian ditiup sekali lagi sangkakala itu[3881] maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya)[3882] menunggu (keputusan Allah).

---

[3875] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Pernah datang seorang laki-laki dari Ahli Kitab kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Abul Qasim, aku sampaikan kepadamu bahwa Allah 'Azza wa Jalla akan mengangkat semua makhluk di atas satu jari, langit di atas satu jari, semua bumi di atas satu jari, pohon di atas satu jari, dan tanah di atas satu jari, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum sehingga kelihatan gigi gerahamnya. Lalu Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya…dst.*" (Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini para perawinya adalah para perawi hadits shahih. Ibnu Khuzaimah juga meriwayatkan dalam kitab Tauhid hal. 76, Ibnu Jarir juz 24 hal. 27, Baihaqi dalam Asmaa' wash Shifat hal. 333. Imam Ahmad juga meriwayatkan juz 1 hal. 151, Tirmidzi dan ia menshahihkannya juz 4 hal. 177, Ibnu Khuzaimah dalam At Tauhid (hal.)78, Thabari juz 14 hal. 26 dari hadits Ibnu Abbas yang sama seperti itu, namun di dalamnya terdapat 'Athaa' bin As Saa'ib, dia mukhtalith (bercampur hapalannya)." Al Haafizh As Suyuthi dalam Al Itqaan juz 1 hal. 34 berkata, "Hadits tersebut dalam kitab shahih dengan lafaz, "Fa Talaa (Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat…dst.)" Dan inilah yang benar, karena ayat ini adalah Makkiyyah. Syaikh Muqbil berkata, "Aku katakan, bahwa lafaz, "Talaa" yang disebutkan dalam kitab shahih tidaklah menafikan bahwa ayat itu turun, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakannya. Adapun keadaannya sebagai Makkiyyah, maka jika yang kuat turunnya, yakni ayat ini di Mekah, maka tidak ada penghalang untuk turun dua kali, dan jika tidak berdasarkan sanad yang shahih turunnya di Mekah, maka bisa saja surah ini Makkiyyah selain ayat ini, wallahu a'lam.

[3876] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa mereka (kaum musyrik) tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya bahkan mereka melakukan hal yang sebaliknya, yaitu menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang memiliki kekurangan baik pada sifat maupun perbuatannya (tidak mampu memberi manfaat, menimpakan bahaya, memberi, menghalangi, dsb.) seperti yang terjadi pada patung dan berhala. Mereka menyamakan makhluk yang memiliki kekurangan itu dengan Khaliq (Pencipta) yang memiliki kesempurnaan dan keagungan, dimana di antara keagungan-Nya adalah bahwa pada hari Kiamat bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya dan langit dengan keadaan yang luas dan besar akan digulung dengan Tangan Kanan-Nya. Namun demikian, orang-orang musyrik itu tidak mengagungkan-Nya dan berani menyekutukan-Nya.

[3877] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menakut-nakuti mereka dengan keagungan-Nya, maka Dia menakut-nakuti mereka dengan keadaan pada hari Kiamat, mentargib (memberikan dorongan) dan mentarhib mereka (menakut-nakuti).

[3878] Sangkakala adalah qarn (tanduk) yang besar, tidak ada yang mengetahui besarnya kecuali Penciptanya dan makhluk yang diberitahukan Allah, lalu malaikat Israfil 'alaihis salam meniupnya. Ia adalah salah satu

وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ وَجِاْىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

69. Dan bumi (padang mahsyar) menjadi terang benderang bumi dengan cahaya (keadilan) Tuhannya[3883]; dan buku-buku (catatan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing)[3884], nabi-nabi[3885] dan saksi-saksi pun dihadirkan[3886] lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil[3887], sedang mereka tidak dirugikan.

---

malaikat yang didekatkan, salah satu malaikat pemikul ‘Arsy. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أُذِنَ لِيْ أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللهِ تَعَالَى مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ ، مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةَ سَبْعِمِائَةِ سَنَةٍ

“Telah diizinkan kepadaku untuk memberitahukan tentang salah satu malaikat Allah Ta’ala yang termasuk pemikul ‘Arsy, dimana jarak antara cuping telinganya dengan bahunya sejauh perjalanan 700 tahun.” (HR. Abu Dawud, Thabrani dalam Al Awsath, Nasa’i, Ibnu Syahin dalam Al Fawaa’id, dan Ibnu ‘Asaakir, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah no. 151)

[3879] Karena begitu keras dan dahsyat suara itu.

[3880] Yaitu orang-orang yang diteguhkan Allah saat ditiup sangkakala sehingga tidak mati.

[3881] Yaitu tiupan kebangkitan.

[3882] Dalam keadaan sudah sempurna fisiknya bersama ruhnya yang sebelumnya sebagai tulang belulang.

[3883] Dari sini diketahui bahwa cahaya-cahaya yang ada ketika itu hilang, matahari digulung/dilipat dan bulan dihilangkan cahayanya, sehingga ketika itu manusia berada dalam kegelapan, lalu bersinarlah bumi padang mahsyar dengan cahaya Allah, saat Allah datang untuk memberikan keputusan. Hari itu adalah hari ketika Allah memberikan kekuatan kepada makhluk dan menciptakan mereka dalam keadaan kuat sehingga tidak terbakar oleh cahaya-Nya. Hal itu, karena cahaya Allah Subhaanahu wa Ta'aala begitu besar, hijab-Nya cahaya seandainya dibuka tentu cahaya-Nya akan membakar semua makhluk-Nya sebagaimana disebutkan dalam hadits.

[3884] Agar manusia membaca amal yang dikerjakannnya selama di dunia, yang baik maupun yang buruk sebagaimana firman Allah Ta’ala, *“Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apa ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun juga.”* (Terj. Al Kahfi: 49) Dan akan dikatakan kepada orang yang telah berbuat selama di dunia, “*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.”* (Terj. Al Israa’: 14)

[3885] Yakni dihadirkan untuk ditanya tentang tabligh (penyampaian mereka); apakah mereka telah menyampaikan atau belum, dan untuk ditanya pula tentang umat-umat mereka, dan mereka (para rasul) akan memberikan kesaksian terhadap sikap kaumnya, apakah mereka beriman atau malah mendustakan. Lalu para nabi tersebut diminta untuk mendatangkan saksi, maka mereka mengangkat umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai saksi sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

يَجِيءُ النَّبِيُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلَانِ وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَّغَكُمْ هَذَا فَيَقُولُونَ لَا فَيُقَالُ لَهُ هَلْ بَلَّغْتَ قَوْمَكَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُقَالُ لَهُ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَيُدْعَى مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَّغَ هَذَا قَوْمَهُ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيُقَالُ وَمَا عِلْمُكُمْ فَيَقُولُونَ جَاءَنَا نَبِيُّنَا فَأَخْبَرَنَا أَنَّ الرُّسُلَ قَدْ بَلَّغُوا فَذَلِكَ قَوْلُهُ{ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } قَالَ يَقُولُ عَدْلًا{ لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا }

وَوُفِّيَتۡ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا عَمِلَتۡ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِمَا يَفۡعَلُونَ ٧٠

70. Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.

**Ayat 71-75: Keadaan orang-orang kafir ketika mereka digiring secara berombongan ke neraka, pemuliaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada kaum mukmin ketika mereka didekatkan ke surga, dan keberhakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mendapatkan pujian.**

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمۡ خَزَنَتُهَآ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَتۡلُونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِ رَبِّكُمۡ وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَاۚ قَالُواْ بَلَىٰ وَلَٰكِنۡ حَقَّتۡ كَلِمَةُ ٱلۡعَذَابِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٧١

71. [3888]Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam[3889] secara berombongan[3890]. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada

---

"Akan datang seorang nabi pada hari Kiamat dengan pengikutnya seorang, ada pula nabi yang pengikutnya dua orang dan ada yang lebih dari itu, lalu dipanggil kaumnya, "Apakah nabi ini telah menyampaikan (risalahnya) kepada kalian?" Mereka menjawab, "Belum." Lalu nabi itu ditanya, "Apakah kamu telah menyampaikan (risalahmu) kepada kaummu?" Ia menjawab, "Ya (sudah)." Lalu dikatakan kepadanya, "Siapa saksimu?" Ia menjawab, "Muhammad dan umatnya." Lalu dipanggillah Muhammad dan umatnya dan mereka ditanya, "Apakah nabi ini telah menyampaikan (risalahnya) kepada kaumnya?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu mereka ditanya, "Dari mana kamu tahu?" Mereka menjawab, "Telah datang Nabi kami kepada kami dan memberitahukan bahwa para rasul semuanya telah menyampaikan." Itulah maksud (ayat), *"Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang adil dan pilihan*." Yakni yang adil. *Agar kamu menjadi saksi atas manusia dan rasul menjadi saksi atasmu."* (HR. Ahmad). Ayat yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah ayat 143 surah Al Baqarah.

[3886] Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya menjadi saksi bahwa para rasul semuanya telah menyampaikan risalahnya.

[3887] Karena proses hisab tersebut berasal dari Tuhan yang tidak pernah dan tidak akan berbuat zalim seberat zarrah pun, di mana Dia meliputi segala sesuatu dan kitab-Nya, yakni Lauh Mahfuzh meliputi semua yang mereka kerjakan, para malaikat hafazhah telah mencatat apa yang mereka kerjakan, dan para saksi yang paling adil telah memberikan kesaksian, maka berdasarkan hal itu Tuhan yang mengetahui ukuran amal dan ukuran pahala atau siksa yang sesuai memberikan keputusan dengan keputusan yang membuat sejuk pandangan mata semua makhluk, membuat mereka mengakui bahwa Allah berhak dipuji dan Maha Adil, dan mereka pun mengetahui keagungan, ilmu, kebijaksanaan dan rahmat-Nya yang belum terlintas di hati mereka dan belum diungkapkan oleh lisan mereka. Oleh karena itu dalam ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan."*

[3888] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keputusan-Nya yang adil di antara hamba-hamba-Nya, dimana Dia telah mengumpulkan mereka dalam penciptaan, rezeki dan pengaturan-Nya, dan mereka berkumpul di padang mahsyar sebagaimana mereka sebelumnya berkumpul ketika di dunia, maka Dia memisahkan mereka saat hendak diberikan balasan sebagaimana mereka berpisah di dunia karena alasan keimanan dan kekafiran, ketakwaan dan kemaksiatan.

[3889] Yakni digiring dengan keras dengan cambuk yang menyakitkan oleh malaikat Zabaniyah yang keras dan kasar menuju penjara terburuk yang ada di alam semesta, yaitu neraka Jahanam yang menghimpun semua azab dan yang dimasuki oleh orang-orang yang celaka, dimana setelah memasukinya maka tidak ada lagi kesenangan dan kegembiraan. Mereka digiring dengan keras sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Pada hari*

mereka[3891], "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu[3892] yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu[3893] dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan harimu ini?"[3894] Mereka menjawab[3895], "Benar, ada[3896]," tetapi ketetapan azab[3897] pasti berlaku terhadap orang-orang kafir.

قِيلَ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

72. Dikatakan (kepada mereka)[3898], "Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu[3899] (kamu) kekal di dalamnya[3900]." Maka neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri[3901].

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾

73. [3902]Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar[3903] ke dalam surga secara berombongan[3904]. Sehingga apabila mereka sampai ke surga dan pintu-pintunya telah dibukakan[3905]

---

*mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat- kuatnya." (Terj. Ath Thuur: 13)* Hal itu karena mereka enggan memasukinya.

[3890] Yakni mereka masuk ke neraka secara berombongan, masing-masing rombongan bersama rombongan yang sama dan sejenis amalnya, ketika itu satu sama lain saling laknat-melaknat dan saling berlepas diri.

[3891] Sambil memberikan selamat atas kesengsaraan yang terus menerus untuk mereka dan mencela mereka atas amal yang mereka kerjakan sehingga menyampaikan mereka ke tempat yang buruk itu.

[3892] Yakni dari jenis kamu yang kamu kenal kejujuran mereka dan kamu dapat menimba ilmu dari mereka.

[3893] Yang Allah utus para rasul dengan membawanya, dimana ayat-ayat itu menunjukkan kepada kebenaran yang yakin dengan bukti yang paling jelas.

[3894] Peringatan itu seharusnya membuat kamu mengikuti mereka (para rasul) dan berhati-hati terhadap azab pada hari ini, yaitu dengan bertakwa, tetapi ternyata keadaanmu tidak demikian.

[3895] Mengakui kesalahan mereka dan bahwa hujjah Allah telah tegak atas mereka.

[3896] Yakni para rasul telah datang kepada kami dengan membawa ayat-ayat-Nya dan bukti-bukti terhadap kebenarannya, mereka juga telah menerangkan kepada kami dengan sebenar-benarnya dan memperingatkan kami terhadap hari ini.

[3897] Yaitu ketetapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk memenuhi neraka Jahanam dengan kebanyakan jin dan manusia, bagi mereka yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan mengingkari apa yang dibawa para rasul.

[3898] Dengan menghinakan dan merendahkan.

[3899] Masing-masing golongan memasuki pintu yang sesuai dengan amal mereka.

[3900] Yakni kamu tidak akan pindah darinya dan azab tidak akan diringankan atasmu.

[3901] Karena mereka menyombongkan diri terhadap kebenaran, maka Allah membalas dengan balasan yang sesuai, yaitu penghinaan dan perendahan untuk mereka.

[3902] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman tentang penghuni surga.

[3903] Mereka diantar dengan penghormatan dan pemuliaan.

[3904] Masing-masing rombongan bersama rombongan yang sama amalnya.

[3905] Penggiringan penghuni surga dan dibukakan pintu-pintunya kepada mereka adalah sebagai penghormatan kepada mereka, sedangkan penggiringan penghuni neraka dengan dibuka pintu-pintunya ketika mereka datang agar mereka merasakan panasnya sebagai penghinaan bagi mereka.

Terhadap neraka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Futihat abwaabuhaa*"(artinya: *dibuka pintu-pintunya*, tanpa kata "wa" artinya "dan"), sedangkan terhadap surga, Allah Subhaanahu wa Ta'aala

penjaga-penjaganya berkata kepada mereka[3906], "Kesejahteraan[3907] (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu[3908]! Maka masukilah, kamu kekal di dalamnya[3909].”

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَـٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾

74. Dan mereka berkata[3910], "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami[3911] dan telah memberikan tempat ini (surga) kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki[3912].” Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal[3913].”

وَتَرَى ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٧٥﴾

75. Dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat melingkar di sekeliling 'Arsy[3914] bertasbih[3915] sambil memuji Tuhannya; lalu diberikan keputusan di antara mereka (hamba-hamba Allah) secara adil[3916] dan dikatakan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam[3917].”

---

berfirman, “*Wa futihat abwaabuhaa*” (*dan dibuka pintu-pintunya*, dengan tambahan “wa”), di sana terdapat isyarat bahwa penghuni neraka, saat mereka sampai ke neraka, maka pintu-pintunya langsung dibuka tanpa ditunda dan diberi penangguhan agar mereka merasakan panasnya dan merasakan besarnya azab neraka. Sedangkan surga yang merupakan tempat yang tinggi dan mahal, dimana belum dibukakan ketika mereka tiba di sana. Mereka butuh untuk memasukinya syafaat manusia yang paling mulia, sehingga mereka meminta syafaat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala agar Beliau membukakan. Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ فَيَقُولُ الْخَازِنُ مَنْ أَنْتَ قَالَ فَأَقُولُ مُحَمَّدٌ قَالَ يَقُولُ بِكَ أُمِرْتُ أَنْ لَا أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ

“Aku mendatangi pintu surga pada hari Kiamat, lalu aku meminta dibukakan, maka penjaganya berkata, “Siapa engkau?” Aku menjawab, “Muhammad.” Penjaganya berkata, “Karena engkau aku diperintahkan untuk tidak membukakan kepada seorang pun sebelummu.” (HR. Ahmad dan Muslim)

[3906] Mengucapkan selamat kepada mereka.

[3907] Yakni selamat dari segala musibah dan keburukan.

[3908] Kata “Thibtum” artinya bisa juga baiklah keadaan kamu, yakni hatimu menjadi baik dengan mengenal Allah, mencintai-Nya, dan takut kepada-Nya. Demikian pula lisanmu menjadi baik dengan menyebut-Nya, dan anggota badanmu pun menjadi baik dengan ketaatan kepada-Nya.

[3909] Karena ia adalah tempat yang baik dan tidak cocok kecuali bagi orang-orang yang baik keadaannya.

[3910] Ketika memasukinya sambil memuji Tuhan mereka atas nikmat yang Dia karuniakan kepada mereka.

[3911] Yakni Dia menjanjikan surga kepada kami jika kami beriman dan beramal saleh, ternyata benar janji-Nya.

[3912] Yakni tidak dihalangi dari kami sesuatu yang kami inginkan.

[3913] Yaitu mereka yang bersungguh-sungguh dalam beramal dalam waktu yang singkat dan sebentar (di dunia) dan mereka memperoleh balasannya berupa kebaikan yang besar, kekal dan langgeng.

[3914] Mereka berkhidmat kepada Tuhannya, berkumpul di sekitar ‘Arsyi-Nya, tunduk kepada keagungan-Nya dan mengakui kesempurnaan-Nya.

[3915] Mereka menyucikan-Nya dari segala yang tidak layak dengan keagungan-Nya.

[3916] Di mana orang-orang mukmin masuk ke surga dan orang-orang kafir masuk ke neraka.

# Surah Al Mu'min (Orang Yang Beriman)

**Surah ke-40. 85 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-9: Membicarakan tentang kemukjizatan Al Qur'an, ampunan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap dosa-dosa hamba-Nya yang bertobat, penentangan terhadap agama Islam pasti menemui kegagalan, perintah agar tidak terpedaya oleh kemakmuran orang-orang kafir, gambaran para malaikat pemikul 'Arsy dan yang berada di sekeliling dimana mereka mendoakan kebaikan bagi kaum mukmin dan memintakan ampunan untuk mereka.**

حمٓ ﴿١﴾

1. Haa Miim.

تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ﴿٢﴾

2. [3918]Kitab ini (Al Quran) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa[3919] lagi Maha Mengetahui (segala sesuatu),

غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ ذِي ٱلطَّوۡلِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ إِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ﴿٣﴾

3. Yang mengampuni dosa[3920] dan menerima tobat dan keras hukuman-Nya[3921]; yang memiliki karunia. [3922]Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali.

---

[3917] Penempatan calon penghuni surga ke surga dan calon penghuni neraka ke neraka diakhiri dengan ucapan hamdalah (Al Hamdulillahi Rabbil 'aalamin) dari para malaikat. Menurut Syaikh As Sa'diy, tidak disebutkan siapa yang mengatakan menunjukkan, bahwa semua makhluk mengucapkan pujian bagi Allah dan kebijaksanaan-Nya atas keputusan-Nya terhadap penghuni surga dan penghuni neraka. Mereka memuji karena karunia dan ihsan-Nya dan karena keadilan dan kebijaksanaan-Nya.

Selesai tafsir surah Az Zumar *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

[3918] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kitab-Nya yang agung, bahwa ia turun dari Allah Tuhan yang berhak disembah karena kesempurnaan-Nya dan karena Dia yang sendiri dengan perbuatan-Nya.

[3919] Dengan keperkasaan-Nya Dia tundukkan semua makhluk.

[3920] Bagi orang-orang yang berdosa.

[3921] Bagi orang-orang kafir atau orang yang berani berbuat dosa dan tidak mau bertobat darinya.

[3922] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan apa yang Dia tetapkan tentang kesempurnaan-Nya, dimana hal itu mengharuskan Dia saja yang diibadahi dan diikhlaskan amal untuk-Nya, maka Dia berfirman, *"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia."*

Sisi kesesuaian ayat di atas dengan menyebutkan turunnya Al Qur'an dari sisi Allah Yang memiliki sifat-sifat di atas adalah bahwa sifat-sifat tersebut menghendaki semua makna yang dicakup oleh Al Qur'an. Hal itu, karena Al Qur'an isinya memberitakan tentang nama-nama Allah, sifat-Nya dan perbuatan-Nya, sedangkan ayat di atas menyebutkan nama-nama Allah, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Bisa juga isinya memberitakan tentang perkara-perkara gaib yang lalu dan yang akan datang, dimana hal itu termasuk pengajaran *Allah Yang Maha Mengetahui* kepada hamba-hamba-Nya. Bisa juga memberitakan tentang nikmat-nikmat-Nya yang besar dan banyak serta perkara-perkara yang dapat menyampaikan kepadanya,

مَا يُجَٰدِلُ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَا يَغۡرُرۡكَ تَقَلُّبُهُمۡ فِي ٱلۡبِلَٰدِ ٤

4. [3923]Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu jangan engkau (Muhammad) tertipu oleh keberhasilan usaha mereka di seluruh negeri[3924].

كَذَّبَتۡ قَبۡلَهُمۡ قَوۡمُ نُوحٖ وَٱلۡأَحۡزَابُ مِنۢ بَعۡدِهِمۡۖ وَهَمَّتۡ كُلُّ أُمَّةِۭ بِرَسُولِهِمۡ لِيَأۡخُذُوهُۖ وَجَٰدَلُواْ بِٱلۡبَٰطِلِ لِيُدۡحِضُواْ بِهِ ٱلۡحَقَّ فَأَخَذۡتُهُمۡۖ فَكَيۡفَ كَانَ عِقَابِ ٥

5. [3925]Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu setelah mereka[3926] telah mendustakan (rasul) dan setiap umat telah merencanakan (tipu daya) terhadap rasul mereka untuk menawannya[3927] dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran; karena itu Aku tawan mereka (dengan azab)[3928]. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku[3929]?

---

dimana hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya, "*Dzith thaul*" (artinya: yang memiliki karunia). Bisa juga memberitakan tentang hukuman-Nya yang keras dan sesuatu yang membuat seseorang dihukum demikian serta maksiat yang mengharuskan hukuman itu, dimana hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya, "*Syadiidil 'iqaab*" (artinya: dan keras hukuman-Nya). Bisa juga berisi ajakan kepada orang-orang yang berdosa untuk bertobat, kembali dan beristighfar, dimana hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya, "*Ghaafiridz dzanbi wa qaabilit taubi syadiidil 'iqaab*" (artinya: Yang mengampuni dosa dan menerima tobat dan keras hukuman-Nya;). Bisa juga isinya pemberitaan bahwa Allah satu-satunya yang berhak diibadahi serta penegakkan dalil 'aqli (akal) maupun naqli (wahyu) yang menunjukkan demikian, yang mendorong kepadanya, serta melarang beribadah kepada selain Allah sambil menerangkan dalil-dalil 'aqli dan naqli yang menunjukkan rusaknya syirk dan menakut-nakutinya, dimana hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya, *"Laailaaha illaa Huwa"* (artinya: tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia). Bisa juga memberitakan tentang hukum jaza'i(balasan)-Nya yang adil, pahala untuk orang-orang yang berbuat ihsan, hukuman bagi orang-orang yang durhaka, dimana hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala, "*Ilaihil mashiir*" (kepada-Nyalah semua kembali). Inilah yang dicakup Al Qur'an yang merupakan tuntutan yang tinggi.

[3923] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan bahwa tidak ada yang mendebat tentang ayat-ayat-Nya kecuali orang-orang yang kafir. Maksud mendebat di sini adalah mendebat dengan maksud menolak ayat-ayat Allah, menghadapinya dengan kebatilan, dimana hal ini termasuk perbuatan orang-orang kafir. Berbeda dengan orang-orang mukmin, mereka tunduk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menurunkan kebenaran untuk mengalahkan yang batil. Demikian pula tidak sepatutnya bagi seseorang tertipu dengan keadaan duniawi seseorang, dan mengira bahwa pemberian Allah kepadanya dalam hal dunia menunjukkan kecintaan-Nya kepadanya dan bahwa dia berada di atas yang benar. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Karena itu jangan engkau (Muhammad) tertipu oleh keberhasilan usaha mereka di seluruh negeri."* Oleh karena itu yang wajib bagi seorang hamba adalah mengukur manusia dengan kebenaran, melihat kepada hakikat syar'i, dan menimbang manusia dengannya, dan tidak menimbang kebenaran dengan manusia sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak punya ilmu dan akal.

[3924] Karena tempat akhir mereka adalah neraka.

[3925] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah untuk membatalkannya sebagaimana yang dilakukan oleh generasi sebelum mereka, seperti kaum Nuh, kaum 'Aad, dan orang-orang yang bersekutu lainnya yang bersama-sama berusaha membatalkan kebenaran dan membela yang batil. Sampai-sampai mereka telah bertekad kuat untuk membunuh pemimpin kebaikan, yaitu rasul yang diutus kepada mereka. Bukankah ini menunjukkan kezaliman, kesesatan dan kesengsaraan mereka, sehingga tidak ada setelahnya selain azab yang dahsyat.

[3926] Seperti 'Aad, Tsamud dan lainnya.

[3927] Yang selanjutnya membunuh rasul tersebut.

[3928] Disebabkannya pendustaan mereka dan berkumpulnya mereka untuk memerangi kebenaran.

[3929] Ada yang berupa suara keras yang mengguntur, hujan batu, ditelan oleh bumi, ditenggelamkan ke laut, dsb.

وَكَذَٰلِكَ حَقَّتۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ ۝٦

6. Dan demikianlah[3930] telah pasti berlaku ketetapan Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, (yaitu) sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.

ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ۝٧

7. [3931](Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy[3932] dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya[3933] bertasbih dengan memuji Tuhannya[3934] dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman[3935] (seraya berkata), [3936]"Ya Tuhan kami, rahmat dan

---

[3930] Sebagaimana berlaku ketetapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap generasi terdahulu yang mendustakan, maka berlaku pula terhadap mereka yang mendustakan sekarang ini.

[3931] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, dan ketentuan-Nya menyiapkan sebab-sebab bahagia mereka berupa sebab-sebab yang berada di luar kemampuan mereka, yaitu permintaan ampun malaikat yang didekatkan untuk mereka, doa mereka untuk kebaikan agama dan akhirat mereka, dimana di dalamnya menunjukkan kemuliaan para malaikat pemikul 'Arsy dan yang berada di sekitarnya serta dekatnya mereka dengan Tuhan mereka, banyaknya ibadah mereka, dan sikap tulus mereka kepada hamba-hamba Allah karena mereka tahu bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala suka hal itu dilakukan mereka.

[3932] 'Arsy adalah atap seluruh makhluk dan merupakan makhluk paling besar, paling luas dan paling bagus, serta paling dekat dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Arsy tersebut luasnya meliputi langit, bumi dan kursi Allah serta malaikat tersebut. Sedangkan malaikat yang diserahkan Allah untuk memikulnya adalah malaikat paling besar dan paling kuat. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memilih mereka untuk memikul 'Arsy-Nya, mendahulukan menyebut mereka dan kedekatan mereka menunjukkan bahwa mereka adalah malaikat yang paling utama. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.*" (Terj. Al Haaqqah: 17)

[3933] Yang termasuk malaikat yang didekatkan dengan Allah, dan memiliki kedudukan serta keutamaan yang besar.

[3934] Ini merupakan pujian bagi mereka karena banyaknya ibadah mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, khususnya tasbih, tahmid serta semua ibadah yang termasuk ke dalam tasbih dan tahmid. Karena tasbih adalah menyucikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari sikap manusia beribadah kepada selain-Nya, sedangkan tahmid adalah ibadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Adapun ucapan seorang, "*Subhaanallahi wabihamdih*" juga masuk di dalamnya dan termasuk di antara sekian ibadah.

[3935] Ini di antara sejumlah faedah dari beriman dan keutamaannya, yaitu para malaikat yang tidak punya dosa memintakan ampunan untuk orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, seorang mukmin dengan imannya menjadi sebab memperoleh keutamaan yang besar ini.

[3936] Oleh karena ampunan itu memiliki sesuatu yang melekat, dimana tidak akan sempurna ampunan itu kecuali dengannya –di samping yang langsung ditangkap oleh akal pikiran, bahwa meminta ampunan itu adalah agar diampuni dosa-dosa-, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sifat doa mereka meminta ampunan dengan menyebutkan sesuatu yang dengannya menjadi sempurna, yaitu ucapan, *"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada…dst.*"

ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu[3937], maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat[3938] dan mengikuti jalan (agama)-Mu[3939] dan peliharalah mereka dari azab neraka[3940].

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾

8. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka[3941], dan orang yang saleh[3942] di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa[3943] lagi Mahabijaksana[3944],

وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾

9. dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan[3945]. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu[3946], maka sungguh, telah Engkau menganugerahkan rahmat kepadanya[3947] dan demikian itulah[3948] kemenangan yang agung[3949].”

---

[3937] Yakni ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, tidak ada satu pun yang samar bagi-Mu dan tidak ada yang tersembunyi oleh ilmu-Mu seberat dzarrah (biji sawi) pun di langit maupun di bumi, dan rahmat-Mu meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, alam baik bagian atas maupun bagian bawah telah penuh dengan rahmat Allah Ta'ala.

[3938] Dari syirk dan maksiat.

[3939] Yaitu agama Islam, yang intinya adalah mentauhidkan Allah, menaati-Nya dan mengikuti rasul-Nya.

[3940] Yakni peliharalah mereka dari azab itu sendiri dan sebab-sebabnya.

[3941] Melalui lisan para rasul-Mu.

[3942] Mereka menjadi saleh karena iman dan amal saleh.

[3943] Dengan keperkasaan-Mu, Engkau ampuni dosa mereka, Engkau hilangkan hal yang dikhawatirkan mereka dan Engkau sampaikan mereka kepada semua kebaikan.

[3944] Yakni yang meletakkan sesuatu pada tempatnya. Oleh karena itu, kami tidak meminta kepada-Mu sesuatu yang menyelisihi kebijaksanaan-Mu, bahkan termasuk hikmah-Mu yang Engkau beritahukan melalui lisan para rasul-Mu dan dikehendaki oleh karunia-Mu, yaitu memberi ampunan kepada orang-orang mukmin.

[3945] Kejahatan di sini adalah amal yang buruk dan akibatnya, karena ia membuat sedih pelakunya.

[3946] Yaitu hari Kiamat.

[3947] Karena rahmat-Mu senantiasa mengalir kepada hamba-hamba-Mu, tidak ada yang menghalanginya selain dosa-dosa hamba dan keburukannya. Oleh karena itu, barang siapa yang Engkau pelihara dari kejahatan, maka berarti Engkau telah memberinya taufik kepada kebaikan dan kepada balasannya yang baik.

[3948] Yakni hilangnya hal yang dikhawatirkan karena dipelihara dari kejahatan dan diperolehnya hal yang dicintai karena memperoleh rahmat.

[3949] Dimana tidak ada kemenangan yang serupa dengannya.

Syaikh As Sa'diy menerangkan, bahwa doa malaikat ini mengandung beberapa hal:

- Sempurnanya pengetahuan mereka (para malaikat) terhadap Tuhan mereka.
- Bertawassul (menggunakan sarana dalam berdoa) kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang indah, dimana Dia suka jika hamba-hamba-Nya bertawassul dengannya.
- Berdoa dengan dengan menggunakan Asmaa'ul Husna yang sesuai. Oleh karena doa mereka isinya meminta rahmat dan meminta disingkirkan pengaruh dari tabiat kemanusiaan yang diketahui Allah kekurangannya dan keinginannya berbuat maksiat serta dasar-dasar dan sebab-sebab yang diketahui oleh

Allah, maka mereka bertawassul dengan nama-Nya Ar Rahiim (Yang Maha Penyayang) dan Al 'Aliim (Yang Maha Mengetahui).

- Sempurnanya adab mereka terhadap Allah Ta'ala dengan pengakuan rububiyyah (pengurusan) Allah baik rububiyyyah *'aammah (umum)* maupun *khaashshah (khusus)*.
- Mereka (para malaikat) tidak memiliki kekuasaan apa-apa dan bahwa doa mereka kepada Tuhan mereka muncul dari mereka yang fakir (butuh) dari berbagai sisi, tidak bisa megemukakan keadaan apa pun, dan itu tidak lain karena karunia Allah, kemurahan dan ihsan-Nya.
- Menurutnya mereka kepada Tuhan mereka dengan mencintai amal yang dicintai Tuhan mereka, yaitu ibadah yang mereka lakukan dan mereka bersungguh-sungguh sebagaimana bersungguh-sungguhnya orang-orang yang cinta. Demikian pula mereka mencintai orang-orang yang beramal, yaitu kaum mukmin, dimana mereka (kaum mukmin) adalah orang-orang yang dicintai Allah di antara sekian makhluk-Nya. Semua manusia yang sudah mukallaf (terkena kewajiban) dibenci Alah kecuali orang-orang yang beriman, maka di antara kecintaan malaikat kepada mereka (kaum mukmin) adalah mereka berdoa kepada Allah dan berusaha untuk kebaikan keadaan mereka, karena doa untuk seseorang termasuk bukti yang menunjukkan kecintaannya, karena seseorang tidaklah berdoa kecuali kepada orang yang ia cintai.
- Dari penjelasan Allah secara rinci tentang permohonan ampun para malaikat terdapat catatan yang perlu disadari bagaimana cara mentadabburi (memikirkan) kitab-Nya, dan bahwa tadabbur tidaklah terbatas pada makna lafaz secara satuannya, bahkan sepatutnya ia mentadabburi makna (kandungan) lafaz. Jika ia memahaminya dengan pemahaman yang benar sesuai maksudnya, maka dengan akalnya ia melihat perkara itu dan jalan yang mencapaikan kepadanya, sesuatu yang menjadi penyempurnanya dan tergantung padanya, dan ia pun dapat meyakini bahwa Allah menginginkan demikian, sebagaimana ia yakini makna khusus yang ditunjukkan oleh sebuah lafaz.

  Yang perlu tetapkan adalah, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menginginkan dua perkara:

  *Pertama*, mengetahui dan memastikannya bahwa ia termasuk yang ikut dalam makna tersebut dan tergantung dengannya.

  *Kedua*, pengetahuannya bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, dan bahwa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mentadabburi dan memikirkan kitab-Nya.

  Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui sesuatu yang melekat dengan makna itu, dan Dia yang memberitahukan bahwa kitab-Nya adalah petunjuk, cahaya dan penjelas segala sesuatu, dan bahwa ia adalah ucapan yang paling fasih dan paling jelas. Dengan demikian, seorang hamba dapat memperoleh ilmu yang banyak dan kebaikan yang besar sesuai taufiq yang Allah berikan kepadanya.

  Namun terkadang sebagian ayat samar maknanya bagi selain peneliti yang sehat pemikirannya. Oleh karena itu kita meminta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala agar Dia membukakan kepada kita sebagian di antara perbendaharaan rahmat-Nya yang menjadi sebab baiknya keadaan kita dan kaum muslimin. Kita tidak bisa berbuat apa-apa selain bergantung dengan kemurahan-Nya, bertawassul dengan ihsan-Nya; dimana kita senantiasa berada di dalamnya di setiap waktu dan setiap saat. Demikian pula kita meminta kepada Allah karunia-Nya agar Dia memelihara kita dari keburukan diri kita yang menjadi penghalang bagi kita untuk sampai kepada rahmat-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pemberi, yang mengaruniakan sebab dan musabbabnya.
- Dari ayat di atas juga dapat diketahui bahwa pendamping, baik istri, anak dan kawan bisa menjadi bahagia dengan kawannya, dan berhubungan dengannya menjadi sebab untuk kebaikan yang akan diperolehnya, di luar amalnya dan sebab amalnya sebagaimana para malaikat mendoakan kaum mukmin dan orang-orang saleh dari kalangan nenek moyang mereka, istri-istri mereka dan keturunan mereka, wallahu a'lam.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ ١٠

10. [3950]Sesungguhnya orang-orang yang kafir[3951], kepada mereka (pada hari kiamat) diserukan[3952], "Sungguh, kebencian Allah (kepadamu) jauh lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, ketika kamu diseru untuk beriman lalu kamu mengingkarinya[3953].”

قَالُواْ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ١١

11. Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali[3954] dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)[3955], lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)[3956]?"

ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِيَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُواْ ۚ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِيِّ ٱلْكَبِيرِ ١٢

12. [3957]Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan jika Allah dipersekutukan, kamu percaya[3958]. Maka keputusan (sekarang ini)[3959] adalah pada Allah Yang Mahatinggi[3960] lagi Mahabesar[3961].

---

[3950] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang terbukanya aib dan kehinaan yang menimpa orang-orang kafir, permintaan mereka untuk kembali ke dunia dan keluar dari neraka, dan tidak dikabulkannya permohonan mereka itu serta dicelanya mereka.

[3951] Disebutkan secara mutlak "orang-orang kafir" agar mencakup semua bentuk kekafiran, baik kafir kepada Allah, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dsb..

[3952] Yaitu saat mereka masuk ke neraka dan mereka mengakui bahwa mereka berhak memasukinya karena dosa-dosa yang mereka kerjakan, maka ketika itu mereka sangat marah kepada diri mereka dengan kemarahan yang besar, lalu diserulah mereka ketika itu seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[3953] Ketika para rasul dan pengikutnya mengajakmu beriman dan mereka tegakkan buktinya, namun kamu malah mengingkarinya dan kamu benci kepada keimanan yang sesungguhnya Allah menciptakan kamu untuknya, dan kamu malah keluar dari rahmat-Nya yang luas, sehingga Allah murka kepada kamu, dan kemurkaan-Nya jauh lebih besar daripada kemurkaanmu kepada dirimu sendiri. Kemurkaan dan siksa-Nya terus menimpamu, sedangkan hamba-hamba-Nya yang mukmin memperoleh keridhaan Allah dan pahala-Nya. Ketika itulah mereka berangan-angan untuk kembali ke dunia sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[3954] Maksud dua kali mati adalah adalah kematian yang pertama dan kematian antara dua tiupan sangkakala. Ada pula yang berpendapat bahwa kematian yang pertama adalah pada saat mereka belum ada dan kematian yang kedua adalah kematian yang terjadi setelah mereka terwujud ke dunia.

[3955] Yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.

[3956] Dan kembali ke dunia untuk menaati Tuhan kami.

Mereka menyesal sekali terhadap langkah mereka yang salah ketika di dunia dan berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, padahal kata-kata itu tidak ada faedah dan gunanya sama sekali.

[3957] Mereka dicela karena tidak mengerjakan sebab-sebab keselamatan.

[3958] Kamu ridha dengan sesuatu yang buruk dan rusak di dunia dan akhirat (syirk), dan kamu benci dengan sesuatu yang baik dan saleh di dunia dan akhirat (tauhid). Kamu dahulukan sebab kesengsaraan, kehinaan dan kemurkaan, dan kamu benci sebab kebahagiaan, kemuliaan dan keridhaan. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala berikut:

*"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Jika mereka melihat setiap ayat-ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi*

**Ayat 13-20: Penampakkan nikmat-nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya dan keadaan pada hari Kiamat.**

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا ۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

13. [3962]Dialah yang memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan)-Nya[3963] kepadamu [3964]dan menurunkan rezeki dari langit untukmu. Dan tidak lain yang mendapatkan pelajaran[3965] hanyalah orang-orang yang kembali (kepada Allah)[3966].

---

*jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya."(Terj. Al A'raaf: 146)*

[3959] Jika keputusan milik-Nya, maka Dia telah memutuskan bahwa kamu wahai orang-orang kafir akan kekal di neraka selamanya, dan keputusan-Nya tidak akan dirubah dan diganti.

[3960] Dia Mahatinggi secara mutlak dari berbagai sisi, tinggi dzat-Nya, tinggi kedudukan-Nya, dan tinggi kekuasaan-Nya. Termasuk di antara tinggi kedudukan-Nya adalah sempurnanya keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya serta tidak menyamakan antara orang-orang yang bertakwa dengan orang-orang yang durhaka.

[3961] Dia memiliki kebesaran, keagungan dan kemuliaan, baik pada nama-Nya, sifat-Nya mupun perbuatan-Nya yang suci dari setiap cacat dan kekurangan.

[3962] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan nikmat-nikmat-Nya yang besar kepada hamba-hamba-Nya dengan menerangkan yang hak dari yang batil, memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya ayat-ayat-Nya yang ada dalam diri mereka, dan yang tampak di penjuru langit serta yang ada dalam Al Qur'an; yang menunjukkan kepada setiap tuntutan yang diinginkan dan yang menerangkan petunjuk dari kesesatan, dimana tidak ada lagi sedikit pun keraguan bagi orang yang memperhatikannya dan menelitinya untuk mengetahui semua hakikat. Ini termasuk nikmat terbesar yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, dimana Dia tidak menyisakan sedikit pun syubhat terhadap yang hak dan tidak menyisakan kesamaran pun terhadap kebenaran. Bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menunjukkan dengan cara yang beraneka ragam (tidak satu macam) dan memperjelas ayat agar binasa orang yang binasa di atas bukti dan agar hidup orang yang hidup di atas bukti.

Jika masalahnya lebih agung dan lebih besar, maka dalil terhadapnya lebih banyak dan lebih mudah lagi. Perhatikanlah kepada tauhid, karena masalahnya sangat besar sekali bahkan paling besar, maka banyak sekali dalil-dalilnya baik secara 'aqli (akal) maupun naqli dan ditunjukkan dengan cara yang beraneka ragam, dan Allah membuatkan perumpamaan untuknya serta memperbanyak pengambilan dalil darinya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebutkan ayat-ayat yang menunjukkan kepada tauhid dan mengingatkan sebagian besar dalilnya, selanjutnya Dia berfirman, "*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).*"

[3963] Yang menunjukkan keesaan-Nya.

[3964] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa Dia memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya ayat-ayat-Nya, maka Dia mengingatkan pula ayat yang besar, yaitu firman-Nya, "*dan menurunkan rezeki dari langit untukmu.*" Rezeki dari langit di sini adalah hujan, dimana dengannya manusia memperoleh rezeki dan dapat hidup, baik mereka maupun hewan ternak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa semua nikmat berasal dari-Nya. Dari-Nya nikmat-nikmat agama, yaitu berbagai masalah agama dan dalil-dalilnya dan sesuatu yang mengikutinya berupa pengamalannya. Demikian pula dari-Nya nikmat-nikmat dunia, seperti nikmat yang muncul dari hujan yang diturunkan-Nya, dimana dengannya tanah maupun hamba menjadi hidup. Hal ini menunjukkan secara qath'i (pasti) bahwa Allah yang berhak disembah dan yang harus diberikan keikhlasan dalam beragama sebagaimana Dia saja yang mengaruniakan nikmat.

[3965] Dari ayat-ayat tersebut ketika diingatkan.

[3966] Yaitu dengan mencintai-Nya, takut kepada-Nya, menaati-Nya dan bertadharru' (merendahkan diri) kepada-Nya. Orang inilah yang dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat tersebut dan ayat-ayat tersebut menjadi rahmat baginya serta menambahkan bashirah (ketajaman pandangan)nya.

فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾

14. [3967]Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya[3968], meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)[3969].

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾

15. [3970](Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya[3971], yang memiliki 'Arsy[3972], yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya[3973] kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya[3974], agar memperingatkan (manusia)[3975] tentang hari pertemuan (hari kiamat)[3976].

يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ ۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

16. (yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur)[3977]; tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?[3978]" Milik Allah Yang Maha Esa[3979] lagi Maha Mengalahkan[3980].

---

[3967] Oleh karena ayat tersebut membuat seseorang sadar, dan kesadaran mengharuskan seseorang berbuat ikhlas kepada Allah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala lanjutkan dengan perintah berbuat ikhlas.

[3968] Yakni dengan berbuat ikhlas dalam beribadah dan dalam taqarrub (pendekatan diri) kepada-Nya. Ikhlas artinya membersihkan niat karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam semua ibadah baik yang wajib maupun yang sunat, baik yang terkait dengan hak Allah maupun hak hamba Allah.

[3969] Oleh karena itu jangan pedulikan mereka dan janganlah yang demikian itu menghalangi kamu dari menjalankan agamamu, dan janganlah kamu berhenti hanya karena ada celaan orang yang mencela, karena memang orang-orang kafir tidak suka sekali dengan ikhlas sebagaimana yang diterangkan dalam surah Az Zumar: 45.

[3970] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena keagungan dan kesempurnaan-Nya menyebutkan sesuatu yang menghendaki untuk berbuat ikhlas dalam beribadah kepada-Nya.

[3971] Bisa juga diartikan, bahwa Dia meninggikan derajat orang-orang mukmin di surga.

[3972] Yakni yang Mahatinggi, dimana Dia bersemayam di atas ‘Arsy-Nya. Derajat-Nya begitu tinggi sehingga jauh berbeda dengan makhluk-Nya, kedudukan-Nya pun sangat tinggi, sifat-sifat-Nya tampak jelas, Dzat-Nya tinggi sekali dan tidak ada amal yang dapat dipersembahkan kepada-Nya kecuali amal yang bersih, suci lagi menyucikan, yaitu ikhlas, dimana ia akan mengangkat derajat pemiliknya dan mendekatkan mereka kepada-Nya serta menjadikan mereka berada tinggi di atas yang lain.

[3973] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya berupa risalah dan wahyu. Wahyu disebut dengan ruh, karena ia ibarat ruh bagi jasad, dimana jasad tidak akan hidup tanpanya. Oleh karena jasad tidak akan hidup kecuali dengan ruh, maka ruh itu sendiri tanpa wahyu tidak akan baik dan beruntung. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan wahyu dengan perintah-Nya, dimana di dalamnya terdapat manfaat bagi hamba dan maslahat mereka.

[3974] Yaitu para rasul yang Allah lebihkan dan istimewakan mereka dengan wahyu-Nya dan dengan berdakwah kepada kaumnya. Faedah diutusnya rasul adalah untuk menghasilkan kebahagiaan bagi hamba baik pada agama mereka, dunia mereka maupun akhirat mereka serta menyingkirkan kesengsaraan dari mereka baik pada agama, dunia maupun akhiratnya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat).*”

[3975] Dia menakut-nakuti manusia dengannya, mendorong mereka untuk bersiap-siap menghadapinya dengan menyiapkan sebab-sebab yang dapat menyelamatkan seseorang pada hari itu.

[3976] Hari Kiamat disebut hari pertemuan karena ketika itu penghuni langit bertemu dengan penghuni bumi, yang menyembah bertemu yang disembah, yang beramal bertemu dengan amalnya, dan yang zalim bertemu dengan yang dizalimi.

[3977] Mereka berkumpul di tanah padang mahsyar yang rata. Seruan terdengar oleh mereka semua dan sebuah pandangan dapat melihat mereka semua.

ٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَىٰ كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا كَسَبَتۡۚ لَا ظُلۡمَ ٱلۡيَوۡمَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ١٧

17. Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya[3981]. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini[3982]. Sungguh, Allah sangat cepat hisab-Nya[3983].

وَأَنذِرۡهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡأٓزِفَةِ إِذِ ٱلۡقُلُوبُ لَدَى ٱلۡحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَۚ مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ حَمِيمٖ وَلَا شَفِيعٖ يُطَاعُ ١٨

18. [3984]Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan[3985] karena menahan kesedihan[3986]. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)[3987].

يَعۡلَمُ خَآئِنَةَ ٱلۡأَعۡيُنِ وَمَا تُخۡفِي ٱلصُّدُورُ ١٩

19. Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat[3988] dan apa yang tersembunyi dalam dada[3989].

وَٱللَّهُ يَقۡضِي بِٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَقۡضُونَ بِشَيۡءٍۗ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ٢٠

20. Dan Allah memutuskan dengan kebenaran[3990]. Sedang mereka yang disembah selain-Nya[3991] tidak mampu memutuskan dengan sesuatu apa pun[3992]. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Mendengar[3993] lagi Maha Melihat[3994].

---

[3978] Yakni siapakah yang memiliki hari yang agung itu, yang menghimpun manusia yang terdahulu maupun yang datang kemudian baik penghuni langit maupun penghuni bumi, dimana tidak ada keikutsertaan dalam kepemilikan itu, dan hubungan pun terputus sehingga tidak ada yang tersisa selain amal yang saleh atau amal yang buruk?

[3979] Yakni yang esa dalam Dzat-Nya, nama-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya sedikit pun dalam hal itu dari berbagai sisi.

[3980] Semua makhluk tunduk kepada-Nya, khususnya pada hari yang wajah-wajah tertunduk kepada Allah Yang Mahahidup lagi Berdiri Sendiri. Pada hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali dengan izin-Nya.

[3981] Di dunia, baik atau buruk.

[3982] Dengan ditambah keburukannya atau dikurangi kebaikannya.

[3983] Hal itu karena ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu dan sempurna kekuasaan-Nya.

[3984] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memberikan peringatan kepada manusia terhadap hari yang semakin dekat, yaitu hari Kiamat. Hari Kiamat disebut hari yang dekat, karena sesuatu yang akan datang adalah dekat, dan karena ketika manusia menyaksikannya, maka mereka menganggap bahwa hidup mereka di dunia hanya sebentar saja; pada waktu sore atau waktu Duha.

[3985] Hati mereka kosong, rasa takut naik ke tenggorokan dan mata mereka terbuka.

[3986] Demikian pula menahan takut yang sangat.

[3987] Karena pemberi syafaat tidak akan memberi syafaat kepada orang yang menzalimi dirinya dengan syirk. Kalau pun mereka mau memberi syafaat, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak ridha sehingga tidak diterima.

[3988] Yang dimaksud dengan pandangan mata yang khianat adalah pandangan yang dilarang, seperti memandang kepada wanita yang bukan mahramnya. Menurut Syaikh As Sa’diy, bahwa maksudnya adalah pandangan yang disembunyikan oleh seorang hamba terhadap kawannya, ia adalah pencurian pandangan.

[3989] Yang tidak ditampakkan oleh seorang hamba. Jika yang tersembunyi saja diketahui oleh Allah, maka yang tampak tentu lebih diketahui.

**Ayat 21-22: Anjuran mengadakan perjalanan di muka bumi untuk mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu yang dibinasakan.**

۞ أَوَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ كَانُواْ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَانُواْ هُمۡ أَشَدَّ مِنۡهُمۡ قُوَّةٗ وَءَاثَارٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمۡ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٖ ﴿٢١﴾

21. Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi[3995], lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka[3996]? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peningalan-peninggalan(peradaban)nya di bumi[3997], tetapi Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya[3998]. Dan tidak akan ada sesuatu pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانَت تَّأۡتِيهِمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَكَفَرُواْ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُۚ إِنَّهُۥ قَوِيّٞ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ﴿٢٢﴾

22. Yang demiklan itu adalah karena sesungguhnya rasul-rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata[3999] lalu mereka ingkar; maka Allah mengazab mereka. Sungguh, Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya[4000].

**Ayat 23-27: Kisah Nabi Musa 'alaihis salam bersama Fir'aun, bagaimana mereka menolak 'aqidah tauhid dan rencana mereka untuk membunuh Nabi Musa 'alaihis salam.**

---

[3990] Hal itu karena firman-Nya hak (benar), hukum syar'i-Nya hak, dan hukum jaza'i(pembalasan)-Nya hak. Dia meliputi segala sesuatu baik dalam hal ilmu-Nya, pencatatan-Nya, maupun pemeliharaan-Nya. Dia bersih dari kezaliman, kekurangan dan semua aib. Dia yang memutuskan dengan keputusan qadari-Nya, dimana apabila Dia menghendaki sesuatu maka akan terjadi dan jika Dia tidak menghendaki, maka tidak akan terjadi. Dia yang memberikan keputusan antara kaum mukmin dan orang-orang kafir di dunia dengan memberikan pertolongan kepada kaum mukmin dan mengalahkan orang-orang kafir.

[3991] Apa pun bentuknya.

[3992] Jika mereka tidak mampu memutuskan sesuatu apa pun karena kelemahan mereka, maka mengapa mereka dijadikan sekutu bagi Allah.

[3993] Semua suara dengan beraneka bahasa dan beragam kebutuhan.

[3994] Perbuatan manusia dan apa yang dikehendaki oleh hatinya.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengawali dua ayat di atas dengan firman-Nya, "*Wa andzirhum…dst.*" Selanjutnya menyebutkan keadaan pada hari Kiamat agar manusia bersiap-siap untuk menghadapi hari yang besar itu sekaligus sebagai targhib dan tarhib (dorongan dan ancaman).

[3995] Dengan hati dan badan mereka, yaitu perjalanan dengan maksud melihat dan mengambil pelajaran serta memikirkan keadaan yang masih ada.

[3996] Yaitu dari kalangan orang-orang yang mendustakan. Mereka tentu akan menyaksikan bahwa akibat mereka adalah kebinasaan, kehancuran, dan kehinaan. Padahal mereka lebih hebat dari orang-orang kafir itu dalam hal jumlah, perlengkapan dan kekuatan fisik.

[3997] Seperti bangunan, perlengkapan, benteng-benteng dan istana-istana.

[3998] Ketika mereka terus menerus bergelimang di atas dosa.

[3999] Yaitu mukjizat, hukum-hukum, dan ajaran-ajaran yang dibawanya.

[4000] Ternyata kekuatan mereka tidak ada apa-apanya di hadapan kekuatan Allah, seperti halnya kaum 'Aad yang sampai berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?" Lalu Allah mengirimkan angin yang melemahkan kekuatan mereka dan menghancurkan mereka sehancur-hancurnya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾

23. Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami[4001] dan keterangan yang nyata[4002],

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَقَٰرُونَ فَقَالُوا۟ سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

24. Kepada Fir'aun, Haman[4003] dan Qarun[4004]; lalu mereka berkata, "(Musa) itu seorang pesihir dan pendusta."

فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ ٱقْتُلُوٓا۟ أَبْنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ وَٱسْتَحْيُوا۟ نِسَآءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿٢٥﴾

25. Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami[4005] mereka berkata, "Bunuhlah anak-anak laki-laki dari orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka." Namun tipu daya orang-orang kafir itu sia-sia belaka[4006].

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِىٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٦﴾

26. Dan Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya)[4007], "Biar aku yang membunuh Musa[4008] dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. [4009]Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi."

---

[4001] Yakni ayat-ayat Kami yang besar yang menunjukkan kebenaran apa yang Beliau bawa dan batilnya apa yang dipegang oleh kaumnya yang menentang, yaitu syirk dan perbuatan maksiat lainnya.

[4002] Yakni hujjah yang nyata yang menguasai hati sehingga menjadikannya tunduk, seperti tongkatnya yang berubah menjadi ular, tangan yang bercahaya, dsb. dimana dengannya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguatkan Musa dan menguatkan kebenaran yang diserukannya.

[4003] Haman adalah menteri Fir'aun.

[4004] Qarun termasuk kaum Nabi Musa 'alaihis salam, lalu ia bersikap sombong terhadap kaumnya dengan hartanya. Fir'aun, Haman dan Qarun sama-sama menentang Nabi Musa 'alaihis salam dengan keras.

[4005] Allah menguatkan Beliau dengan beberapa mukjizat yang besar yang mengharuskan mereka tunduk dan tidak menolaknya. Namun mereka malah menolaknya dan berpaling, mengingkarinya dan menentangnya dengan kebatilan mereka, bahkan lebih dari itu, mereka sampai melakukan tindakan yang sangat keji, yaitu membunuh anak-anak laki-laki kaum mukmin dan membiarkan hidup anak-anak wanitanya. Mereka mengira bahwa jika mereka membunuh anak-anak Bani Israil, maka Bani Israil akan menjadi lemah dan tetap dalam perbudakan kepada mereka.

[4006] Yakni tujuan mereka untuk melemahkan Bani Israil gagal, bahkan mereka memperoleh kebalikan dari apa yang mereka harapkan; Allah membinasakan mereka dan menghabisi mereka sampai ke akar-akarnya.

Sering sekali kalimat semakna dengan ini, "*Wa maa kaidul kaafiriina illaa fi dhalaal*" (artinya: Namun tipu daya orang-orang kafir sia-sia belaka) diulang dalam Al Qur'an, yakni apabila susunannya menceritakan tentang kisah tertentu atau masalah tertentu, dan Allah ingin menghukumi hal tertentu itu, maka Allah tidak menghukumi dengan khusus, bahkan Allah hukumi dengan sifat yang umum, agar hukum-Nya mengena kepada semuanya, oleh karenanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak berfirman, "Wa maa *kaiduhum* illaa fii dhalaal" (artinya: Namun tipu daya mereka itu sia-sia belaka), tetapi mengatakan, "*Wa maa kaidul kaafiriina illaa fi dhalaal*" (artinya: Namun tipu daya orang-orang kafir sia-sia belaka).

[4007] Dengan sikap sombong dan kejam.

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

27. Dan (Musa) berkata[4010], "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan[4011]."

**Ayat 28-33: Kisah orang mukmin dari kalangan keluarga Fir'aun, pembelaannya terhadap Nabi Musa 'alaihis salam, dan pentingnya berlaku ikhlas dalam memberikan nasihat dan bimbingan.**

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّىَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

28. Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Tuhanku adalah Allah[4012], padahal sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. [4013]Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu

---

[4008] Hal itu karena para pembesarnya menghalangi Fir'aun membunuh Musa.

[4009] Inilah yang mendorong Fir'aun harus membunuh Musa 'alaihis salam, dengan maksud menipu kaumnya. Ini termasuk hal yang sangat mengherankan, yaitu manusia yang paling buruk (Fir'aun) mengaku memberi nasihat kepada kaumnya. Ini tidak lain melainkan untuk mengelabui dan menyembunyikan hakikat yang sebenarnya, seperti halnya maling teriak maling. Hal ini diterangkan pula dalam surah Az Zukhruf: 54, *"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."*

[4010] Ketika Fir'aun mengucapkan kata-kata yang keji itu.

[4011] Yakni kesombongan serta tidak beriman kepada hari perhitungan yang membuatnya bersikap buruk dan membuat kerusakan, seperti yang terjadi pada Fir'aun dan orang-orang yang semisalnya yang terdiri dari para pemimpin kesesatan. Maka dengan kelembutan Allah, Dia melindungi Musa dari setiap orang yang sombong lagi tidak beriman kepada hari perhitungan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menetapkan berbagai sebab yang dengannya Beliau terhindar dari kejahatan Fir'aun dan para pemukanya. Di antara sejumlah sebab itu adalah laki-laki dari keluarga Fir'aun yang dihormati dan ucapannya didengar, terlebih ketika luarnya ia seperti sama dengan mereka, namun batinnya beriman, maka biasanya mereka akan memperhatikan kata-katanya. Hal ini sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjaga nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari orang-orang Quraisy melalui pamannya yang disegani oleh mereka, yaitu Abu Thalib, dimana ia adalah orang yang tua di kalangan mereka dan sama dengan agama mereka.

[4012] Yakni bagaimana kamu menganggap halal membunuhnya hanya karena dia mengatakan Tuhanku adalah Allah, dan lagi ucapannya tidak hanya sekedar ucapan, ia juga telah memperkuat dengan bukti-bukti yang sudah diketahui bersama. Mengapa sebelum kamu membunuhnya, kamu tidak menghadapinya dengan bukti-bukti untuk menolaknya? Setelah itu, kamu memperhatikan apakah ia layak dibunuh ketika kamu mengalahkan hujjahnya atau tidak? Namun jika ternyata hujjahnya yang menang dan buktinya yang tinggi, maka antara kamu dengan halalnya dibunuh terdapat padang sahara yang harus kamu lalui.

[4013] Selanjutnya ia mengucapkan kata-kata yang sejalan dengan akal sehat dan dapat menundukkan semua orang yang berakal.

akan menimpamu[4014].” [4015]Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas[4016] dan pendusta[4017].

يَٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٢٩﴾

29. [4018]"Wahai kaumku!” Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi[4019]. Tetapi siapa yang akan menolong kita dari azab Allah jika (azab itu) menimpa kita[4020]?" Fir'aun berkata[4021], "Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik[4022]; dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar[4023].”

---

[4014] Yakni Musa ‘alaihis salam berada di antara dua keadaan; bisa dusta dan bisa benar. Jika dusta, maka Beliaulah yang menanggung dosanya dan bahayanya hanya untuk dirinya, dan kamu tidak akan menerima bencana jika kamu tidak memenuhi seruannya dan mengimaninya, namun jika Beliau benar dan ternyata Beliau juga telah membawakan bukti-bukti terhadap kebenarannya, dan Beliau telah memberitahukan kamu bahwa jika kamu tidak mau mengikuti, maka Allah akan mengazabmu di dunia dan di akhirat, maka pasti sebagian dari bencana yang diancamkan kepadamu itu, yaitu azab di dunia, akan menimpamu.

Ini termasuk kecerdasan akal orang mukmin tersebut, dan memang orang-orang mukmin adalah orang-orang yang cerdas meskipun tingkat kecerdasannya berbeda-beda sebagaimana tingkat iman mereka juga berbeda-beda. Hal ini juga termasuk kelembutan orang tersebut dalam membela Nabi Musa ‘alaihis salam, dimana ia mengucapkan kata-kata yang diakui oleh mereka dan menjadikan masalah tersebut mengandung dua kemungkinan, serta menerangkan bahwa masing-masing kemungkinan itu tetap memberikan kesimpulan untuk tidak membunuhnya, dan bahwa membunuhnya merupakan tindakan bodoh dan jahil dari mereka.

[4015] Selanjutnya orang ini –semoga Allah meridhainya, mengampuninya dan merahmatinya- beralih kepada perkara yang lebih tinggi dari itu dan menerangkan dekatnya Musa ‘alaihis salam dengan kebenaran. Dia berkata, *“Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta.”*

[4016] Yaitu dengan meninggalkan yang hak setelah datang, dan beralih kepada yang batil.

[4017] Yaitu dengan menisbatkan sikap melampaui batas itu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Orang yang seperti ini tidak akan ditunjuki oleh Allah kepada jalan yang benar dan tidak diberi taufiq ke jalan yang lurus.

Yakni, kamu telah mendengar dan melihat apa yang diserukan Nabi Musa dan pemberian Allah kepadanya berupa bukti-bukti yang diterima akal dan mukjizat yang luar biasa. Jika kamu tidak beriman kepadanya, padahal bukti-buktinya begitu jelas, maka berarti kamu orang yang melampaui batas dan pendusta. Hal ini menunjukkan sempurnanya ilmu, akal dan pengenalan orang mukmin tersebut kepada Tuhannya.

[4018] Selanjutnya ia mengingatkan kaumnya dan menasihati mereka serta menakut-nakuti mereka dengan azab di akhirat dan melarang mereka tertipu oleh kerajaan yang tampak pada saat itu.

[4019] Atas rakyat kamu, dimana kamu dapat memberlakukan apa saja ketetapanmu atas mereka.

[4020] Karena kamu membunuh utusan-Nya. Kata-katanya ini agar mereka paham bahwa maksudnya adalah memilihkan yang terbaik untuk mereka sebagaimana ia memilih yang terbaik untuk dirinya, serta meridhai untuk mereka sesuatu yang ia ridhai untuk dirinya sendiri.

[4021] Untuk menentangnya sambil memperdaya kaumnya agar tidak mengikuti Musa ‘alaihis salam.

[4022] Ia memandang untuk kepentingan pribadinya agar kekuasaannya tetap langgeng meskipun ia tahu bahwa kebenaran bersama Nabi Musa ‘alaihis salam, namun ia mengingkarinya meskipun mengakui kebenarannya.

[4023] Ia (Fir’aun) memutarbalikkan fakta. Kalau sekiranya ia menyuruh mereka mengikuti kekafiran dan kesesatannya saja, maka keburukannya lebih ringan, tetapi ia menyuruh mereka mengikutinya dan mengatakan bahwa dengan mengikutinya, maka mereka berada di atas kebenaran.

وَقَالَ ٱلَّذِيٓ ءَامَنَ يَٰقَوۡمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُم مِّثۡلَ يَوۡمِ ٱلۡأَحۡزَابِ ٣٠

30. Dan orang yang beriman itu berkata[4024], "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari kehancuran golongan yang bersekutu[4025],

مِثۡلَ دَأۡبِ قَوۡمِ نُوحٖ وَعَادٖ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡۚ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلۡمٗا لِّلۡعِبَادِ ٣١

31. (yakni) seperti kebiasaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang setelah mereka[4026]. Padahal Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya[4027].

وَيَٰقَوۡمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ يَوۡمَ ٱلتَّنَادِ ٣٢

32. [4028]Wahai kaumku! Sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadapmu akan siksaan hari saling memanggil[4029],

يَوۡمَ تُوَلُّونَ مُدۡبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنۡ عَاصِمٖۗ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٖ ٣٣

33. (yaitu) pada hari (ketika) kamu berpaling ke belakang (lari), tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan kamu dari (azab) Allah. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang mampu memberi petunjuk[4030].

**Ayat 34-35: Seorang da'i hendaknya menegakkan hujjah terhadap dakwahnya.**

وَلَقَدۡ جَآءَكُمۡ يُوسُفُ مِن قَبۡلُ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلۡتُمۡ فِي شَكّٖ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦۖ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلۡتُمۡ لَن يَبۡعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعۡدِهِۦ رَسُولٗاۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنۡ هُوَ مُسۡرِفٞ مُّرۡتَابٌ ٣٤

---

[4024] Mengulang-ulang mendakwahi kaumnya dan tidak putus asa berusaha memberi petunjuk kepada mereka sebagaimana keadaan para *da'i ilallah*. Mereka senantiasa mengajak manusia kepada Tuhannya dan tidak menghalangi mereka orang yang menolaknya serta tidak melemahkan mereka sikap keras dari orang yang mereka dakwahi.

[4025] Mereka bersekutu untuk menentang para nabi.

[4026] Yakni seperti kebiasaan mereka dalam kekafiran dan mendustakan, dan kebiasaan Alah terhadap mereka yang seperti itu adalah menghukum mereka di dunia sebelum menghukum mereka di akhirat.

[4027] Oleh karena itu, Dia tidak akan mengazab mereka tanpa dosa yang mereka kerjakan.

[4028] Setelah dia menakut-nakuti mereka dengan hukuman di dunia, maka dia menakut-nakuti mereka dengan hukuman di akhirat.

[4029] Hari kiamat disebut hari saling memanggil karena orang yang berkumpul di padang mahsyar sebagiannya memanggil sebagian yang lain untuk meminta tolong sebagaimana panggilan mereka kepada para nabi ulul 'azmi untuk memberi syafaat. Ada pula yang berpendapat, bahwa ketika itu banyak panggilan penghuni surga kepada penghuni neraka dan sebaliknya (lihat surah Al A'raaf: 44-50), demikian pula seruan berbahagia untuk orang yang berhak mendapatkannya dan seruan kesengsaraan untuk orang yang berhak memperolehnya. Termasuk pula seruan penghuni neraka kepada malaikat Malik agar dia meminta kepada Allah agar Allah mematikan mereka (lihat Az Zukhruf: 77), dan perintah kepada orang-orang musyrik, *"Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu", lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat azab. (Mereka ketika itu berkeinginan) sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk."* (Terj. Al Qashash: 64).

[4030] Hal itu, karena hidayah di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Jika Dia menghalangi hamba-Nya dari memperoleh hidayah karena Dia mengetahui bahwa ia tidak layak memperolehnya disebabkan keburukannya, maka tidak ada jalan untuk memberinya petunjuk.

34. Dan sungguh, sebelum itu Yusuf[4031] telah datang kepadamu[4032] dengan membawa bukti-bukti yang nyata[4033], tetapi kamu senantiasa meragukan apa yang dibawanya[4034], bahkan ketika dia wafat[4035], kamu berkata, "Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya[4036]." Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu[4037].

ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡۖ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۚ كَذَٰلِكَ يَطۡبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلۡبِ مُتَكَبِّرٖ جَبَّارٖ ٣٥

35. [4038](Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah[4039] tanpa alasan yang sampai kepada mereka[4040]. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman[4041]. Demikianlah[4042] Allah mengunci hati setiap orang yang sombong[4043] dan berlaku sewenang-wenang[4044].

---

[4031] Yakni Yusuf bin Ya'qub 'alaihimas salam.

[4032] Wahai penduduk Mesir.

[4033] Yang menunjukkan kebenarannya dan memerintahkan kamu untuk beribadah kepada-Nya.

[4034] Semasa hidupnya. Nabi Yusuf 'alaihis salam ketika itu menjabat sebagai bendaharawan Mesir sekaligus sebagai rasul yang mengajak umatnya kepada Allah, namun mereka tidak menaatinya kecuali karena Beliau sebagai pemerintah dan karena mereka menginginkan kedudukan duniawi darinya.

[4035] Keraguan dan kesyirkkanmu bertambah.

[4036] Inilah anggapan kamu yang batil dan sangkaan yang tidak layak bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah meninggalkan begitu saja makhluk ciptaan-Nya, tidak memerintah dan tidak melarang serta tidak mengirimkan utusan-Nya. Oleh karena itu, anggapan bahwa Allah tidak akan mengirim seorang rasul adalah anggapan yang sesat. Oleh karenanya dalam lanjutan ayatnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu."*

[4037] Inilah sifat mereka yang hakiki, namun mereka lemparkan kepada Nabi Musa 'alaihis salam secara zalim dan sombong. Merekalah orang-orang yang melampaui batas dari hak kepada kesesatan, di samping mereka juga sebagai pendusta karena menisbatkan hal itu kepada Allah dan mendustakan rasul-Nya. Orang yang memiliki sifat melampaui batas dan ragu-ragu dan tidak dapat dilepasnya, maka Allah tidak akan memberinya petunjuk dan tidak memberinya taufiq kepada kebaikan, karena ia menolak yang hak setelah mengetahuinya, maka balasannya adalah Allah hukum dengan tidak diberi-Nya hidayah sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*" (Terj. Ash Shaff: 5)

[4038] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sifat orang yang melampaui batas lagi ragu-ragu.

[4039] Ayat-ayat itu menerangkan mana yang hak dan mana yang batil, dimana karena begitu terangnya sebagaimana, ia ibarat matahari bagi penglihatan, namun mereka malah memperdebatkannya -padahal begitu jelas- untuk membatalkannya.

[4040] Maksudnya mereka menolak ayat-ayat Allah tanpa hujjah dan alasan yang datang kepada mereka. Seperti inilah sifat pada orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah, karena termasuk mustahil ayat-ayat Allah didebat dengan hujjah, karena kebenaran tidak mungkin ditentang dengan dalil naqli maupun 'aqli, bahkan dalil naqli dan 'aqli malah mendukungnya.

[4041] Yaitu perkataan yang isinya menolak yang hak dengan yang batil. Namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala lebih murka lagi kepada pelakunya, karena perkataan itu mengandung pendustaan kepada yang hak, pembenaran yang batil dan menisbatkan hal itu kepada Allah. Perkara ini merupakan perkara yang sangat dimurkai Allah demikian pula pelakunya, bahkan orang-orang mukmin juga murka terhadapnya karena Allah. Murkanya Allah dan kaum mukmin menunjukkan buruknya perkara itu dan orang yang melakukannya.

**Ayat 36-37: Kesombongan Fir'aun.**

وَقَالَ فِرۡعَوۡنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبۡنِ لِي صَرۡحٗا لَّعَلِّيٓ أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَٰبَ ٣٦

36. Dan Fir'aun berkata[4045], "Wahai Haman! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu,

أَسۡبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبٗاۚ وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرۡعَوۡنَ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِۚ وَمَا كَيۡدُ فِرۡعَوۡنَ إِلَّا فِي تَبَابٖ ٣٧

37. (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya sebagai seorang pendusta[4046]." Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu[4047], dan dia tertutup dari jalan (yang benar)[4048]; dan tipu daya Fir'aun itu[4049] tidak lain hanyalah membawa kerugian[4050].

**Ayat 38-44: Rendahnya nilai dunia dan keadaannya yang sementara, kekalnya akhirat, setiap orang akan dibalas sesuai amalnya, pentingnya memberi nasihat kepada orang lain.**

وَقَالَ ٱلَّذِيٓ ءَامَنَ يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُونِ أَهۡدِكُمۡ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ٣٨

38. Orang yang beriman itu berkata[4051], "Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar[4052].

يَٰقَوۡمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا مَتَٰعٞ وَإِنَّ ٱلۡأٓخِرَةَ هِيَ دَارُ ٱلۡقَرَارِ ٣٩

39. Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara)[4053] dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal[4054].

---

[4042] Sebagaimana Fir'aun dan bala tentaranya dikunci hatinya.

[4043] Terhadap kebenaran dengan menolaknya, dan sombong kepada manusia dengan menghinanya.

[4044] Dengan banyak berbuat zalim dan aniaya.

[4045] Sambil menentang Musa dan mendustakan dakwah Beliau agar mengakui Allah Rabbul 'alamin yang bersemayam di atas 'Arsyi-Nya dan berada di atas semua makhluk-Nya.

[4046] Yaitu pada perkataan Musa bahwa kita punya Tuhan, dan bahwa Tuhan kita itu di atas langit.

[4047] Setan senantiasa menghiasnya, mengajak dan memperindahnya sehingga Fir'aun melihat perbuatannya sebagai sesuatu yang baik, mengajak kepadanya dan berbantah-bantahan layaknya sebagai orang yang benar, padahal ia adalah manusia yang paling membuat kerusakan.

[4048] Disebabkan kebatilan yang dihias kepadanya.

[4049] Yaitu rencana jahatnya terhadap yang hak, membayangkan kepada manusia bahwa dia berada di atas yang hak, dan bahwa Musa berada di atas yang batil.

[4050] Yakni tidak ada manfaatnya apa-apa selain kesengsaraan di dunia dan akhirat.

[4051] Mengulangi nasihatnya kepada kaumnya.

[4052] Tidak seperti yang dikatakan Fir'aun kepada kamu, maka sesungguhnya dia tidak menunjukkan kepadamu selain kesesatan dan kesengsaraan.

[4053] Oleh karena itu, janganlah kamu tertipu sehingga kamu lupa terhadap tujuan kamu diciptakan.

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

40. Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal yang saleh[4055] baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga[4056].

۞ وَيَٰقَوْمِ مَا لِىٓ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدْعُونَنِىٓ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٤١﴾

41. Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan[4057], tetapi kamu menyeruku ke neraka[4058]?

تَدْعُونَنِى لِأَكْفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِۦ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ وَأَنَا۠ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلْغَفَّٰرِ ﴿٤٢﴾

42. [4059](Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu[4060], padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa[4061] lagi Maha Pengampun[4062]?

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُۥ دَعْوَةٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَلَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَآ إِلَى ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٤٣﴾

43. Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya[4063] bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat[4064]. Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada

---

[4054] Oleh karena itu, seharusnya kamu mengutamakannya dan mencari jalan agar kamu dapat bahagia di sana.

[4055] Baik yang terkait dengan hati, lisan maupun anggota badan.

[4056] Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan rezeki kepada mereka yang tidak dicapai oleh amal mereka.

[4057] Dengan kata-kataku itu.

[4058] Dengan tidak mengikuti Nabi-Nya Musa ‘alaihis salam.

[4059] Selanjutnya diterangkan jalan kepada neraka.

[4060] Yaitu pengetahuan bahwa ada pula yang berhak disembah selain Allah. Yakni bahkan aku tidak mengetahui ada pula yang berhak disembah selain Allah, dan jika kamu tetap berkeyakinan seperti itu, maka berarti kamu berkata tentang Allah tanpa ilmu, padahal yang demikian termasuk dosa yang paling besar.

[4061] Yang memiliki kekuasatan secara keseluruhan, sedangkan selain-Nya tidak berkuasa apa-apa.

[4062] Apabila ada orang yang melampaui batas terhadap diri mereka dan berani mengerjakan perbuatan yang mendatangkan kemurkaan-Nya, lalu setelahnya ia menyesal dan bertobat serta kembali kepada-Nya, maka ia akan mendapati-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Pengampun; Dia menghapuskan kejahatan dan dosa-dosa yang dilakukan seseorang serta menghindarkan hukuman dunia dan akhirat yang diperuntukkan kepada pelaku kejahatan dan maksiat.

[4063] Yakni agar aku menyembahnya.

[4064] Maksudnya, tidak dapat menolong baik di dunia maupun di akhirat, atau tidak perlu didakwahkan karena tidak ada gunanya dan karena lemahnya sesembahan itu, tidak mampu memberikan manfaat, menghindarkan bahaya, menghidupkan dan mematikan serta tidak mampu membangkitkan.

Allah[4065], dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas[4066], mereka itu akan menjadi penghuni neraka.

فَسَتَذْكُرُونَ مَآ أَقُولُ لَكُمْ ۚ وَأُفَوِّضُ أَمْرِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

44. [4067]Maka kelak kamu akan ingat[4068] kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah[4069]. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya[4070]."

**Ayat 45-52: Menetapkan adanya azab kubur, percakapan antara para pengikut dengan orang-orang yang diikuti serta pertengkaran mereka di neraka, dan pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada para rasul-Nya dan kaum mukmin.**

فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ ۖ وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾

45. Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka[4071], sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk[4072].

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

46. (Kemudian) kepada mereka[4073] diperlihatkan neraka pada pagi dan petang[4074], dan pada hari terjadinya kiamat. (Kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras[4075]!"

وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِى ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾

---

[4065] Lalu Dia akan memberikan balasan terhadap amal kita.

[4066] Dengan berani kepada Tuhannya, yaitu dengan melakukan kekufuran dan kemaksiatan.

[4067] Setelah dia menasihati mereka dan memperingatkannya, namun ternyata mereka tidak mau taat dan tidak setuju terhadap ucapannya, maka dia berkata sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

[4068] Ketika kamu menyaksikan azab.

[4069] Yakni aku serahkan semua urusanku kepada-Nya, aku bersandar kepada-Nya dalam hal yang bermaslahat bagi-Ku dan penghindaran musibah yang menimpaku dari kamu atau dari selain kamu.

[4070] Dia mengetahui keadaan mereka dan apa yang pantas mereka peroleh, Dia juga mengetahui keadaanku dan kelemahanku sehingga Dia yang melindungiku dari kamu, Dia juga mengetahui keadaan kamu sehingga kamu tidak dapat bertindak kecuali dengan kehendak-Nya. Jika Dia memberikan kekuasaan kepada kamu terhadap diriku, maka hal itu karena kebijaksanaan-Nya dan hal itu muncul dari kehendak-Nya.

[4071] Yaitu usaha untuk membunuh orang mukmin tersebut oleh Fir'aun dan kaumnya, karena ia mengemukakan kepada mereka sesuatu yang mereka tidak sukai dan menunjukkan sikap setuju dengan apa yang dibawa Nabi Musa 'alaihis salam dan yang diserukannya.

[4072] Yaitu ditenggelamkan.

[4073] Di alam barzakh.

[4074] Maksudnya, ditampakkan kepada mereka neraka pagi dan petang sebelum hari berbangkit. Ayat ini menunjukkan adanya azab kubur.

[4075] Yaitu azab Jahanam.

47. [4076]Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang yang lemah[4077] berkata kepada orang yang menyombongkan diri[4078], "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu[4079], maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (azab) api neraka yang menimpa kami[4080]?"

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُوٓاْ إِنَّا كُلّٞ فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ قَدۡ حَكَمَ بَيۡنَ ٱلۡعِبَادِ ٤٨

48. Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab[4081], "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)[4082]."

وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِي ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ يُخَفِّفۡ عَنَّا يَوۡمٗا مِّنَ ٱلۡعَذَابِ ٤٩

49. Dan orang-orang yang berada dalam neraka[4083] berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia meringankan azab atas kami sehari saja[4084]."

قَالُوٓاْ أَوَلَمۡ تَكُ تَأۡتِيكُمۡ رُسُلُكُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِۖ قَالُواْ بَلَىٰۚ قَالُواْ فَٱدۡعُواْۗ وَمَا دُعَٰٓؤُاْ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ ٥٠

50. Maka (penjaga-penjaga Jahanam) berkata[4085], "Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata[4086]?" Mereka menjawab, "Benar, sudah datang[4087]." (Penjaga-penjaga Jahannam) berkata, "Berdoalah kamu (sendiri!)[4088]" namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka[4089].

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَيَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡأَشۡهَٰدُ ٥١

---

[4076] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang perdebatan penduduk neraka (antara pengikut dengan pemimpin) dan keadaan mereka yang saling mencela dan berlepas tanggung jawab, serta permintaan mereka kepada penjaga neraka dan bahwa permintaan mereka itu tidak ada faedahnya.

[4077] Yaitu para pengikut.

[4078] Yaitu para pemimpin yang bersikap sombong terhadap kebenaran.

[4079] Kamu yang menyesatkan kami dan menghias syirk dan keburukan kepada kami.

[4080] Meskipun sedikit.

[4081] Menerangkan kelemahan mereka dan berlakunya keputusan Allah kepada semuanya.

[4082] Yakni Dia telah menetapkan bagian azab pada masing-masing mereka, sehingga tidak dapat ditambah dan dikurang serta tidak dapat dirubah ketetapan-Nya.

[4083] Baik yang sombong maupun yang lemah.

[4084] Agar mereka dapat beristirahat.

[4085] Sambil mencela.

[4086] Dimana kebenaran menjadi jelas dengannya dan jalan yang lurus menjadi terang. Demikian pula menjadi jelas jalan yang mendekatkan kepada Allah dan yang menjauhkan dari-Nya.

[4087] Namun mereka kafir kepadanya.

[4088] Yakni karena kami tidak memberi syafaat kepada orang-orang kafir.

[4089] Hal itu karena kekafiran menghapuskan semua amal dan menghalangi dikabulkannya doa.

51. Sesungguhnya kami akan menolong rasul-rasul kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia[4090] dan pada hari tampilnya para saksi[4091] (hari Kiamat),

يَوۡمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّٰلِمِينَ مَعۡذِرَتُهُمۡۖ وَلَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ٥٢

52. (yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat[4092] dan tempat tinggal yang buruk[4093].

**Ayat 53-55: Hal yang membantu orang mukmin agar dapat memikul beban dakwah di jalan Allah dan perintah kepadanya agar banyak berdzikr dan meminta ampunan.**

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡهُدَىٰ وَأَوۡرَثۡنَا بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡكِتَٰبَ ٥٣

53. [4094]Dan sungguh, Kami telah memberikan petunjuk kepada Musa; dan mewariskan kitab (Taurat) kepada Bani Israil[4095],

هُدٗى وَذِكۡرَىٰ لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٥٤

54. untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat[4096].

فَٱصۡبِرۡ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِبۡكَٰرِ ٥٥

55. Maka bersabarlah kamu[4097], sesungguhnya janji Allah[4098] itu benar[4099], dan mohonlah ampun untuk dosamu[4100] dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi[4101].

---

[4090] Yaitu dengan hujjah, bukti dan pertolongan. Di akhirat, dengan menetapkan pahala untuk para rasul dan orang-orang yang beriman, sedangkan untuk orang-orang yang memerangi mereka akan memperoleh azab yang keras.

[4091] Para saksi di sini menurut Mujahid adalah para malaikat. Mereka tampil memberikan kesaksian, bahwa para rasul telah menyampaikan risalahnya dan orang-orang kafir malah mendustakan.

[4092] Yakni jauh dari rahmat.

[4093] Yang menyakitkan penduduknya.

[4094] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kisah Musa dengan Fir'aun serta menyebutkan akhir kehidupan Fir'aun dan bala tentaranya, Dia menyebutkan hukum yang umum yang mengena kepada Fir'aun dan penduduk neraka seperti yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Selanjutnya Dia menyebutkan, bahwa Dia telah memberikan kepada Musa petunjuk, yakni ayat-ayat dan ilmu yang dipakai sebagai petunjuk.

[4095] Yakni Kami jadikan kitab itu (Taurat) diwarisi oleh mereka dari generasi ke generasi. Kitab tersebut mengandung petunjuk, yakni ilmu tentang hukum-hukum syariat dan lainnya, berisikan targhib dan tarhib.

[4096] Merekalah yang dapat mengambil petunjuk darinya.

[4097] Wahai Muhammad sebagaimana para rasul ulul 'azmi sebelummu bersabar.

[4098] Untuk menolong para wali-Nya.

[4099] Kata-kata ini mendorong untuk bersabar di atas ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya.

[4100] Karena dosa itu menghalangimu dari memperoleh kemenangan dan kebahagiaan. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau untuk bersabar agar memperoleh sesuatu yang dicintai, memerintahkan beristighfar agar terhindar dari bahaya, serta bertasbih sambil memuji Allah khususnya pada waktu petang dan pagi hari, karena keduanya adalah waktu yang utama; terdapat wirid dan amalan utama dan lagi karena hal itu membantu Beliau untuk bersabar.

[4101] Ada pula yang menafsirkan dengan shalat lima waktu.

**Ayat 56-60: Sikap orang-orang yang menentang ayat-ayat Allah dengan menggunakan kebatilan, tidak sama antara orang yang baik dan orang yang buruk, menetapkan akan terjadinya hari Kiamat, serta pengarahan untuk berdoa dan meminta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡ إِن فِي صُدُورِهِمۡ إِلَّا كِبۡرٞ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِۚ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ٥٦

56. [4102]Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka[4103], yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah[4104]. Sungguh, Dia Maha Mendengar[4105] lagi Maha Melihat[4106].

لَخَلۡقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ أَكۡبَرُ مِنۡ خَلۡقِ ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٥٧

57. [4107]Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[4108].

وَمَا يَسۡتَوِي ٱلۡأَعۡمَىٰ وَٱلۡبَصِيرُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَلَا ٱلۡمُسِيٓءُۚ قَلِيلٗا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ٥٨

---

[4102] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa orang yang memperdebatkan ayat-ayat-Nya untuk membatalkannya dengan kebatilan bukan dengan hujjah, maka sesungguhnya hal itu muncul dari kesombongan yang ada dalam hati mereka kepada kebenaran dan kepada orang yang membawanya, dan bahwa mereka menginginkan kebesaran dengan kebatilan itu. Inilah tujuan dan maksud mereka. Tetapi tujuan mereka tidak akan tercapai dan mereka tidak akan sampai kepadanya. Ayat ini merupakan nash yang tegas dan kabar gembira, bahwa orang yang mendebat kebenaran pasti akan kalah, dan bahwa setiap orang yang sombong terhadapnya, maka akan berakhir kepada kehinaan.

[4103] Maksudnya mereka menolak ayat-ayat Allah tanpa alasan yang datang kepada mereka.

[4104] Dari kejahatan mereka. Adapun menurut Syaikh As Sa'diy, tidak disebutkan dari apa seseorang berlindung menunjukkan umum, yakni hendaknya ia berlindung kepada Allah dari kesombongan itu sendiri yang membuat seseorang menolak yang hak, demikian pula hendaknya ia berlindung dari setan baik dari kalangan jin maupun manusia serta berlindung dari semua keburukan.

[4105] Semua ucapan mereka.

[4106] Semua keadaan mereka.

[4107] Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang mengingkari kebangkitan.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan sesuatu yang telah diakui oleh akal, bahwa penciptaan langit dan bumi dengan keadaannya yang besar dan luas adalah lebih besar daripada penciptaan manusia, karena manusia jika dibandingkan dengan langit dan bumi, maka tidak ada artinya, bahkan ia sebagai makhluk yang sangat kecil. Nah, Tuhan yang mampu menciptakan makhluk-makhluk yang besar itu dan merapikannya, mampu mengulangi penciptaan manusia setelah mereka mati. Ini merupakan salah satu dalil 'aqli (akal) yang menunjukkan benarnya kebangkitan. Namun sayang, kebanyakan manusia tidak mau memikirkan hal itu. Oleh karena itu, di akhir ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

[4108] Mereka yang tidak mengetahui ini seperti orang yang buta, sedangkan orang yang mengetahuinya seperti orang yang melihat, dan tidak sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat sebagaimana dijelaskan dalam ayat selanjutnya.

58. Dan tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (sama) pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang berbuat kejahatan. Hanya sedikit sekali yang kamu ambil pelajaran[4109].

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَأٓتِيَةٞ لَّا رَيۡبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ ٥٩

59. Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang[4110], tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi[4111] kebanyakan manusia tidak beriman.

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

60. [4112]Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku[4113] akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina[4114]."

**Ayat 61-66: Menyebutkan ayat-ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta, diingatkannya manusia terhadap penciptaan mereka, dimana mereka diciptakan dalam rupa yang sebaik-baiknya serta dikaruniakan akal agar mereka mendapatkan petunjuk.**

ٱللَّهُ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ لِتَسۡكُنُواْ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبۡصِرًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشۡكُرُونَ ٦١

61. [4115]Allah-lah yang menjadikan malam untukmu agar kamu beristirahat padanya[4116]; (dan menjadikan) siang terang benderang[4117]. Sungguh, Allah benar-benar memiliki karunia[4118] yang dilimpahkan kepada manusia[4119], tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur[4120].

---

[4109] Kalau sekiranya kamu banyak mengambil pelajaran, memperhatikan tempat orang-orang yang baik dan orang-orang yang buruk, perbedaan antara keduanya dan kamu memiliki cita-cita yang tinggi, tentu kamu akan mengutamakan yang bermanfaat daripada yang berbahaya, petunjuk daripada kesesatan serta kebahagiaan yang kekal daripada kesenangan dunia yang sementara.

[4110] Para rasul yang merupakan manusia paling jujur telah memberitahukannya, kitab-kitab samawi telah menyebutkannya, dimana berita dari semua itu menduduki posisi paling atas dalam kebenarannya, disamping didukung oleh penguat yang dapat disaksikan dan ayat-ayat yang ada di ufuk.

[4111] Meskipun banyak dalilnya.

[4112] Ini termasuk kelembutan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan nikmat-Nya yang besar, dimana Dia mengajak mereka kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan bagi agama dan dunia mereka, serta memerintahkan mereka berdoa kepada-Nya dan menjanjikan akan mengabulkan doa mereka. Demikian pula mengancam orang-orang yang sombong dari berdoa kepada-Nya.

[4113] Yakni tidak mau berdoa kepada-Ku.

[4114] Mereka akan memperoleh azab dan kehinaan sebagai balasan terhadap kesombongan mereka.

[4115] Ayat ini dan setelahnya (ayat 61 s.d 65) menunjukkan luasnya rahmat Allah besarnya karunia-Nya dan wajibnya semua itu disyukuri, serta menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, besar dan luasnya kerajaan-Nya, meratanya penciptaan-Nya kepada segala sesuatu, sempurnanya hidup-Nya, disifati-Nya dengan pujian atas semua sifat sempurna pada-Nya, atas perbuatan-Nya yang indah dan sempurnanya rububiyyah-Nya (pengurusan-Nya) terhadap seluruh alam dan sendirinya Dia dalam mengurusnya. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa semua pengurusan terhadap alam bagian atas maupun alam bagian bawah baik di masa lalu, sekarang maupun yang akan datang berada di Tangan Allah Ta'ala. Tidak seorang pun yang berkuasa terhadapnya. Oleh karena itu, Dia sajalah yang berhak disembah.

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ ٦٢

62. Demikian Allah, Tuhanmu[4121], Pencipta segala sesuatu[4122], tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia[4123]; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan[4124]?

كَذَٰلِكَ يُؤۡفَكُ ٱلَّذِينَ كَانُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجۡحَدُونَ ٦٣

63. Demikianlah orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah dipalingkan[4125].

ٱللَّهُ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ قَرَارٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَصَوَّرَكُمۡ فَأَحۡسَنَ صُوَرَكُمۡ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡۖ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦٤

---

Dari ayat-ayat ini, diharapkan hati seseorang dapat terpenuhi dengan ma'rifatullah (mengenal Allah), mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya. Kedua perkara ini, yakni mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya adalah maksud diciptakan manusia, itulah yang diinginkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari hamba-hamba-Nya, dan keduanya adalah kenikmatan yang paling tinggi secara mutlak, dan keduanya merupakan sesuatu yang jika hilang, maka akan hilang semua kebaikan dan akan datang semua keburukan. Oleh karena itu, kita meminta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala agar Dia memenuhi hati kita dengan ma'rifat (mengenal-Nya) dan mencintai-Nya, dan menjadikan gerakan kita baik yang tampak maupun tersembunyi ikhlas karena-Nya dan mengikuti perintah-Nya, sesungguhnya Dia tidak berat untuk diminta.

[4116] Dari melakukan aktifitas, dimana jika kamu terus menerus beraktifitas tentu akan memadharatkan dirimu.

Kamu dapat pergi ke tempat tidur, lalu Allah melimpahkan nikmat tidur kepadamu sehingga hati dan badanmu dapat beristirahat.

[4117] Dengan diciptakan-Nya matahari.

Kamu dapat bangun dari tempat tidurmu untuk melakukan aktifitas selanjutnya, baik yang terkait dengan agama maupun dunia. Aktifitas yang terkait dengan agama seperti dzikr, shalat, membaca Al Qur'an, dan menuntut ilmu serta mengajarkannya. Aktifitas yang terkait dengan dunia seperti berusaha, berdagang, jual beli, bertani, bepergian, dan lain-lain.

[4118] Yang besar.

[4119] Dia melimpahkan nikmat-nikmat itu dan nikmat-nikmat lainnya serta menghindarkan bahaya dari mereka. Hal ini seharusnya membuat mereka bersyukur dan mengingat-Nya.

[4120] Disebabkan kebodohan dan kezaliman mereka. Dalam ayat lain, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa sedikit sekali hamba-hamba-Nya yang bersyukur, yakni yang mengakui nikmat Tuhannya, tunduk kepada-Nya dan mencintai-Nya serta menggunakan nikmat itu untuk ketaatan kepada-Nya dan mencari keridhaan-Nya.

[4121] Yang berhak disembah satu-satunya dan yang sendiri mengatur alam semesta, karena sendirinya Dia memberikan nikmat-nikmat itu termasuk rububiyyah(pengaturan)-Nya, dan wajibnya disyukuri nikmat-nikmat itu termasuk uluhiyyah-Nya(keberhakan-Nya disembah).

[4122] Pernyataan terhadap Rububiyyah-Nya.

[4123] Pernyataan terhadap Uluhiyyah-Nya. Selanjutnya Allah menegaskan perintah-Nya untuk beribadah hanya kepada-Nya.

[4124] Dari beriman dan beribadah kepada-Nya padahal jelas buktinya.

[4125] Dari tauhid dan ikhlas sebagai hukuman karena mengingkari ayat-ayat Allah dan melampaui batas terhadap rasul-rasul-Nya.

64. Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap[4126] dan langit sebagai atap[4127], dan membentukmu lalu memperindah rupamu[4128] serta memberimu rezeki dari yang baik-baik[4129]. Demikian Allah[4130], Tuhanmu, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam[4131].

هُوَ ٱلۡحَيُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدۡعُوهُ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَۗ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦٥

65. Dialah yang hidup kekal[4132], tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka sembahlah Dia[4133] dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya[4134]. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam[4135].

۞قُلۡ إِنِّي نُهِيتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَمَّا جَآءَنِيَ ٱلۡبَيِّنَٰتُ مِن رَّبِّي وَأُمِرۡتُ أَنۡ أُسۡلِمَ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦٦

---

[4126] Dengan tenang dan telah siap segala sesuatu yang dibutuhkan untuk maslahat kamu. Kamu bisa menggarapnya, membuat bangunan di atasnya, bepergian dan tinggal di sana.

[4127] Yakni sebagai atap bagi bumi yang kamu tempati. Allah telah menjadikan di langit sesuatu yang dapat kamu ambil manfaat darinya, seperti cahaya dan tanda-tanda yang dipakai rambu-rambu di tengah kegelapan malam di daratan dan lautan.

[4128] Oleh karena itu, tidak ada makhluk hidup di dunia yang lebih baik bentuknya daripada manusia sebagaimana diterangkan dalam surah At Tiin: 5. Jika kita ingin mengetahui bagusnya bentuk manusia dan sempurnanya hikmah Allah Ta'ala padanya, maka perhatikanlah anggota badannya satu persatu, apakah kamu mendapatkan ada anggota badan yang tidak cocok ditaruh di sana?

[4129] Rezeki yang baik-baik ini mencakup makanan, minuman, pernikahan, pakaian, pemandangan, suara yang enak didengar, dan hal-hal baik lainnya yang Allah mudahkan untuk hamba-hamba-Nya dan Dia mudahkan sebab-sebabnya, serta Dia hindarkan dari mereka perkara yang buruk yang bertentangan dengannya; yang membahayakan badan, hati, dan agama mereka.

[4130] Yakni yang mengatur urusan dan mengaruniakan berbagai nikmat kepadamu.

[4131] Yakni Maha Agung dan Maha banyak kebaikan dan ihsan-Nya yang mengurus alam semesta dengan nikmat-nikmat-Nya.

[4132] Dia Mahahidup secara sempurna, dimana hal ini mengharuskan adanya sifat-sifat Dzatiyah yang dengannya kehidupan menjadi sempurna, yaitu mendengar, melihat, berkuasa, mengetahui, berfirman, dan lainnya yang termasuk sifat kesempurnaan-Nya dan keagungan-Nya.

[4133] Kalimat "Fad'uuh" (maka berdoalah kepada-Nya), mencakup *doa ibadah* dan *doa mas'alah*.

*Doa Ibadah* maksudnya, seseorang beribadah dengan doa itu dengan mengharap pahala-Nya dan takut kepada siksa-Nya. Sedangkan *Doa Masalah* maksudnya, meminta kebutuhan. Hal ini (doa mas'alah) bisa menjadi ibadah jika dari seorang hamba kepada Tuhannya, karena di dalamnya mengandung rasa butuh kepada Allah Ta'ala, kembali kepada-Nya dan meyakini bahwa Dia Mahakuasa, Maha Pemurah lagi Mahaluas karunia dan rahmat-Nya, dan diperbolehkan apabila berasal dari seorang hamba kepada hamba yang lain jika yang diminta itu mengerti doa itu dan mampu memenuhinya, sebagaimana dalam kata-kata seseorang, "*Wahai fulan, berilah saya makan.*"

[4134] Yakni niatkanlah dalam semua ibadah, doa dan amal saleh untuk mencari keridhaan Allah, karena ikhlas itulah yang diperintahkan sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan agar mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.*" (Terj. Al Bayyinah: 5)

[4135] Yakni semua pujian dan sanjungan *dengan ucapan* seperti ucapan makhluk ketika mengingat-Nya, dan *dengan perbuatan* seperti ibadah mereka kepada-Nya. Semua ini untuk Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja tidak ada sekutu bagi-Nya karena sempurnanya sifat-Nya dan perbuatan-Nya dan karena sempurna nikmat-nikmat-Nya.

66. [4136]Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah[4137] setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku[4138]; dan aku diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam[4139].

**Ayat 67-68: Ajakan kepada manusia agar memperhatikan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam penciptaan mereka dan perkembangan kehidupan mereka, dan cepatnya berlaku ketetapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا۟ شُيُوخًا ۚ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ ۖ وَلِتَبْلُغُوٓا۟ أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

67. [4140]Dia-lah yang menciptakanmu dari tanah[4141], kemudian dari setetes mani[4142], lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkannya sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa[4143], lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan[4144], agar kamu mengerti[4145].

هُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

68. Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan[4146]. Maka apabila Dia hendak menetapkan sesuatu urusan[4147], Dia hanya bekata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu[4148].

---

[4136] Setelah Allah menyebutkan perintah beribadah dengan ikhlas kepada Allah, dan menyebutkan pula dalil dan buktinya, maka Dia menegaskan larangan beribadah kepada selain-Nya.

[4137] Baik berupa patung, berhala maupun lainnya.

[4138] Yang menunjukkan keesaan-Nya.

[4139] Baik dengan hatiku, lisanku maupun anggota badanku, yaitu dengan tunduk menaati-Nya dan menyerahkan diri kepada perintah-Nya.

Perintah mentauhidkan-Nya merupakan perintah paling agung secara mutlak, dan larangan berbuat syirk merupakan larangan paling agung secara mutlak.

[4140] Selanjutnya Dia mengokohkan perkara tauhid, dengan menyatakan bahwa Dia adalah Pencipta kamu, yang mengubah penciptaan kamu kejadian demi kejadian. Oleh karena Dia saja yang menciptakan kamu, maka sembahlah Dia saja.

[4141] Yaitu dengan menciptakan nenek moyang kamu Adam 'alaihis salam dari tanah.

[4142] Ini merupakan awal proses kejadian anak cucu Adam ketika di perut ibunya, yaitu dari mani, lalu menjadi 'alaqah (segumpal darah), kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging), lalu dijadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu dibungkus dengan daging (lihat Al Mu'minuun: 14).

[4143] Yakni usia ketika kekuatanmu semakin sempurna, yaitu usia 30 s.d 40 tahun.

[4144] Ketika itu usiamu berakhir.

[4145] Keadaan kamu, sehingga kamu mengetahui bahwa yang menciptakan kamu kejadian demi kejadian Mahasempurna kekuasaan-Nya, dan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Dia.

[4146] Dialah yang sendiri menghidupkan dan mematikan, sehingga seseorang tidak akan mati baik karena sebab atau tanpa sebab kecuali dengan izin-Nya. Dia berfirman, "*Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.*" (Terj. Fathir: 11)

[4147] Besar atau kecil.

[4148] Tidak ada yang mampu menolak dan menghalanginya.

**Ayat 69-78: Nasib orang yang menentang ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya, dan perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Rasul-Nya untuk bersabar dan menunggu kebinasaan orang-orang kafir.**

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُجَـٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾

69. Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang selalu membantah ayat-ayat Allah[4149]? Bagaimana mereka dapat dipalingkan[4150]?

ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِٱلْكِتَـٰبِ وَبِمَآ أَرْسَلْنَا بِهِۦ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾

70. (Yaitu) orang-orang yang mendustakan kitab (Al Quran) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui,

إِذِ ٱلْأَغْلَـٰلُ فِىٓ أَعْنَـٰقِهِمْ وَٱلسَّلَـٰسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾

71. ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka[4151], seraya mereka diseret,

فِى ٱلْحَمِيمِ ثُمَّ فِى ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾

72. ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api,

ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾

73. kemudian dikatakan kepada mereka[4152], "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan[4153],

مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا۟ مِن قَبْلُ شَيْـًٔا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾

74. (yang kamu sembah) selain Allah?" Mereka menjawab, "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu[4154]." Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang kafir[4155].

---

[4149] Yang begitu jelas dan terang. Kalimat ini untuk menganggap aneh keadaan mereka yang buruk itu.

[4150] Yakni bagaimana mereka dapat dipalingkan dari ayat-ayat Allah yang begitu jelas? Padahal ke mana lagi mereka akan pergi setelah penjelasan yang sempurna ini? Apakah mereka menemukan ayat yang lebih jelas yang berlawanan dengan ayat-ayat Allah? Tidak, demi Allah, mereka tidak menemukannya. Atau apakah mereka menemukan beberapa syubhat yang sejalan dengan hawa nafsu mereka lalu mereka gunakan syubhat itu untuk menyerang ayat-ayat Allah demi membela kebatilan mereka? Sungguh buruk pertukaran mereka dan pilihan yang mereka pilih untuk diri mereka dengan mendustakan kitab yang datang kepada mereka dari sisi Allah yang dibawa para rasul-Nya, dimana mereka adalah manusia paling baik dan paling benar serta paling agung akalnya. Mereka itu balasannya ialah neraka sebagaimana yang diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[4151] Sehingga mereka tidak dapat bergerak.

[4152] Sambil dicela dengan keras.

[4153] Yakni apakah mereka dapat memberimu manfaat dan menghindarkan sebagian azab?

[4154] Mereka mengingkari penyembahan mereka kepadanya, lalu berhala-berhala itu dihadirkan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.*" (Terj. Al Anbiyaa': 98)

Menurut Syaikh As Sa'diy, bisa maksudnya –dan inilah pendapat yang lebih kuat- bahwa maksud mereka dengan kata-kata itu adalah mengakui batilnya penyembahan kepada sesembahan-sesembahan itu, dan bahwa Allah tidak memiliki sekutu. Merekalah yang sesat dan salah ibadahnya, malah menyembah yang

ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾

75. [4156]Yang demikian itu[4157] disebabkan karena kamu bersuka ria di bumi tanpa mengindahkan kebenaran dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan)[4158].

ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

76. (Dikatakan kepada mereka), "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam[4159], dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong[4160]."

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۚ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾

77. Maka bersabarlah engkau (Muhammad)[4161], sesungguhnya janji Allah itu benar. Meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka, atau pun Kami wafatkan engkau (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kamilah mereka dikembalikan.

---

tidak berhak disembah. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala, *"Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang kafir."*

[4155] Yakni seperti itulah kesesatan yang mereka pegang selama di dunia, kesesatan yang jelas bagi setiap orang sehingga mereka mengakui kebatilannya pada hari Kiamat, dan benarlah firman Allah Ta'ala, "*Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga."* (Terj. Yunus: 66) Hal ini ditunjukkan pula oleh firman Allah Ta'ala, "*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?"* (Terj. Al Ahqaaf: 5)

[4156] Dikatakan pula kepada penduduk neraka.

[4157] Yakni azab yang bermacam-macam itu.

[4158] Yakni karena kamu bersuka ria dan berbangga dengan kebatilan yang kamu pegang dan dengan ilmu yang menyelisihi ilmu rasul serta kamu bersikap sombong terhadap hamba-hamba Allah secara zalim dan aniaya sebagaimana firman Allah Ta'ala di akhir surah ini, "*Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka."(Terj. Al Mu'min: 83)* Dan sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Qarun, "*Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."* (Terj. Qarun: 76) Bergembira seperti inilah bergembira yang tercela yang mengharuskan mendapat siksa, berbeda dengan bergembira yang terpuji yaitu bergembira karena ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh, seperti pada firman Allah Ta'ala, "*Katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* (Terj. Yunus: 58).

[4159] Masing-masing berada di lapisan-lapisannya sesuai amalnya.

[4160] Di tempat itu mereka dihinakan dan direndahkan, dipenjara dan disiksa serta bolak-balik merasakan panas yang tinggi dan dingin yang tinggi.

[4161] Dalam berdakwah terhadap kaummu dan dalam merasakan gangguan dari mereka. Agar engkau dapat bersabar, maka yakinilah bahwa janji Allah adalah benar. Dia akan menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, dan menolong rasul-rasul-Nya. Demikian juga agar engkau dapat bersabar, maka ingatlah bahwa hukuman akan menimpa musuhmu, jika tidak di dunia, maka di akhirat, karena kembali mereka kepada Allah, lalu Dia akan memberikan balasan kepada mereka sesuai yang mereka kerjakan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak,"* (Terj. Ibrahim: 42)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

78. [4162]Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad)[4163], di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah[4164]. Maka apabila telah datang perintah Allah[4165], (untuk semua perkara) diputuskan dengan adil[4166]. Dan ketika itu[4167] rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil[4168].

**Ayat 79-85: Sunnatullah tidak berubah, pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, dan bahwa iman di waktu azab telah datang tidak berguna lagi.**

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾

79. [4169]Allah-lah yang menjadikan hewan ternak untukmu, sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian lagi kamu makan.

وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾

80. Dan bagi kamu (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain padanya (hewan ternak itu) dan agar kamu mencapai suatu keperluan (tujuan) yang tersimpan dalam hatimu (dengan mengendarainya)[4170]. Dan dengan mengendarai binatang-binatang itu, dan di atas kapal mereka diangkut.

وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَأَيَّ آيَاتِ اللَّهِ تُنكِرُونَ ﴿٨١﴾

---

[4162] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghibur Beliau dan menyabarkannya dengan mengingatkan kepada saudara-saudara Beliau dari kalangan para rasul.

[4163] Yang berdakwah kepada kaumnya, lalu mereka bersabar terhadap gangguan kaumnya.

[4164] Karena mereka adalah hamba yang diatur. Oleh karena itu usulan kepada para rasul agar mendatangkan ayat (mukjizat) sesuai yang mereka inginkan setelah Allah mendatangkan ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran rasul-Nya merupakan usulan yang zalim dan memberatkan diri.

[4165] Untuk memutuskan perkara antara para rasul dan musuh-musuh mereka.

[4166] Yang sesuai dengan tempatnya dan sejalan dengan kebenaran, yaitu dengan menyelamatkan para rasul dan pengikutnya serta membinasakan orang-orang yang mendustakan.

[4167] Saat diberikan keputusan.

[4168] Yang sifat mereka adalah kebatilan, ilmu dan amal yang muncul dari mereka adalah batil, dan tujuannya juga batil. Oleh karena itu, hendaknya mereka yang ditujukan ayat ini khawatir jika terus menerus di atas kebatilan mereka, maka mereka akan rugi sebagaimana generasi sebelum mereka telah rugi, karena mereka sudah tidak ada lagi kebaikannya dan tidak ada jaminan selamat dari azab dalam kitab-kitab terdahulu.

[4169] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberi nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan menjadikan untuk mereka binatang ternak yang dari sana mereka memperoleh berbagai kenikmatan, di antaranya manfaat menunggganginya, manfaat memakan dagingnya, meminum susunya, menghangatkan badan dengan kulitnya, dan membuat berbagai alat dari kulit, bulu dan rambutnya.

[4170] Yaitu sampai ke negeri yang jauh sambil merasakan kebahagiaan dan kegembiraan.

81. Dan Dia memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepadamu[4171]. Lalu tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang mana yang kamu ingkari[4172]?

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِى ٱلْأَرْضِ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

82. [4173]Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi lalu memperhatikan[4174] bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka[4175]. Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi[4176], maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka[4177].

فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨٣﴾

83. [4178]Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata[4179], mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka[4180] dan mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya.

---

[4171] Yang menunjukkan keesaan-Nya, nama-nama-Nya dan sifat-Nya. Ini termasuk nikmat terbesar, dimana Dia memperlihatkan ayat-ayat-Nya kepada hamba-hamba-Nya baik yang ada dalam diri mereka dan yang ada di ufuk, serta menyebut nikmat-nikmat-Nya agar mereka mengenal-Nya, mensyukuri-Nya dan mengingat-Nya.

[4172] Yakni ayat yang mana di antara ayat-ayat-Nya yang tidak kamu akui, karena telah tetap dalam hatimu bahwa semua ayat dan nikmat berasal dari-Nya, sehingga tidak ada tempat untuk mengingkari dan tidak tempat untuk berpaling, bahkan hal itu mengharuskan orang yang berakal mengerahkan kesungguhannya untuk berusaha menaati-Nya, berkhidmat kepada-Nya serta menyibukkan diri dengan beribadah kepada-Nya.

[4173] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak orang-orang yang mendustakan rasul untuk mengadakan perjalanan di bumi baik dengan hati maupun badan serta bertanya kepada orang-orang yang mengetahui.

[4174] Sambil memikirkan, tidak sekedar melihat namun hatinya lalai.

[4175] Dari kalangan umat-umat yang terdahulu, seperti ‘Aad, Tsamud dan lainnya, dimana mereka lebih besar kekuatannya dan lebih banyak hartanya serta lebih banyak peninggalannya.

[4176] Seperti bangunan, alat perlengkapan, benteng-benteng dan istana-istana.

[4177] Ketika datang kepada mereka perintah Allah (untuk mengazab mereka). Ketika itu kekuatan mereka tidak berguna, mereka tidak mampu menebusnya dengan harta mereka serta tidak mampu berlindung di balik benteng mereka.

[4178] Selanjutnya Allah menyebutkan kesalahan besar mereka.

[4179] Yaitu dengan kitab-kitab samawi, mukjizat, ilmu yang bermanfaat yang menerangkan petunjuk daripada kesesatan, yang hak dari yang batil.

[4180] Mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka maksudnya ialah bahwa mereka sudah merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka dan tidak merasa perlu lagi dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh rasul-rasul mereka, malah mereka memandang enteng dan memperolok-olokkan keterangan yang dibawa rasul-rasul itu. Sudah menjadi maklum, bahwa kegembiraan mereka menunjukkan ridhanya mereka terhadapnya dan berpegangnya mereka kepadanya serta menentang kebenaran yang dibawa para rasul. Termasuk ke dalam contoh ilmu yang biasanya manusia berbangga dengannya adalah ilmu Filsafat dan ilmu Mantiq Yunani, dimana dengan ilmu itu mereka bantah banyak ayat-ayat Al Qur’an, mengurangi keagungannya di hati manusia, serta menjadikan dalil-dalilnya yang yakin dan qath’i (pasti) sebagai dalil-dalil lafzhi yang tidak membuahkan sedikit pun keyakinan, mereka

فَلَمَّا رَأَوۡاْ بَأۡسَنَا قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحۡدَهُۥ وَكَفَرۡنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ مُشۡرِكِينَ ٨٤

84. Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata[4181], "Kami hanya beriman kepada Allah saja, dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah[4182]."

فَلَمۡ يَكُ يَنفَعُهُمۡ إِيمَٰنُهُمۡ لَمَّا رَأَوۡاْ بَأۡسَنَاۖ سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي قَدۡ خَلَتۡ فِي عِبَادِهِۦۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٥

85. Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah sunnah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya[4183]. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir[4184].

---

dahulukan akal orang-orang yang bodoh dan batil daripada dalil-dalil tersebut. Ini termasuk sikap menyimpang dalam ayat-ayat Allah dan menentangnya, *wallahul musta'aan*.

[4181] Sebagai sikap pengakuan, namun ketika itu pengakuan tidak lagi bermanfaat.

[4182] Baik patung maupun berhala, dan kami berlepas diri dari segala sesuatu yang menyelisihi rasul, baik yang berupa ilmu maupun amal.

[4183] Yakni iman tidaklah bermanfaat ketika azab telah datang. Hal itu, karena iman tersebut adalah iman karena terpaksa dan sudah menyaksikan langsung, padahal iman hanyalah bermanfaat ketika masih gaib, yaitu sebelum ada tanda-tanda azab.

[4184] Yakni jelas sekali kerugian mereka bagi setiap orang. Sedangkan mereka sebelum itu juga selalu rugi.

Selesai tafsir surah Al Mu'min dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, bukan atas usaha kami dan kemampuan kami, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

**Daftar Pustaka:**

As Sa'diy, Abdurrahman bin Nashir (1423 H/2002 M). ***Taisirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiir Kalaamil Mannan***. Beirut: Mu'assasah Ar Risalah.

As Sa'diy, Abdurrahman bin Nashir. ***Taisirul Lathiifil Mannaan fii Khulashah Tafsiril Ahkaam***. Maktabah Syamilah.

Al Mahalli, J. dan As Suyuthi, J. ***Tafsir Al Jalaalain***. www.islamspirit.com.

Al Khumais, Dr. Muhammad bin Abdurrahman. ***Anwaarul Hilaalain fit Ta'aqqubaat 'alal Jalaalain***.__

Al Baghawi. ***Tafsir Al Baghawi***. www.islamspirit.com.

Asy Syinqithi, Muhammad Al Amin. ***Adhwaa'ul Bayan***. www.islamspirit.com.

Al Albani, Muhammad Nashiruddin (1420 H/2000 M). ***Al Jaami'ush Shaghiir wa ziyaadaatuh***. Markaz Nurul Islam li Abhaatsil Qur'an was Sunnah.

Al Munajjid, Muhammad bin Shalih. ***100 Faidah Min Suurah Yuusuf***. Takhrij: Abu Yusuf Hani Faruq.

As Suyuthi, Jalaaludin. ***Asraaru Tartiibil Qur'an***. www.almeshkat.net.

Al Waadi'iy, Muqbil bin Hadiy (1425 H/2004 M). ***Ash Shahihul Musnad min Asbaabin Nuzuul*** *(Cet. Ke 2)*. Shan'a: Maktabah Shan'aa Al Atsariyyah.

Depag RI, ***Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya***. Bandung: Gema Risalah Pres.

Depag RI, ***Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya***. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.

Ibnu 'Utsaimin, Muhammad bin Shalih (1424 H/2003 M). ***Tafsir Juz 'Amma***. Darul Kutub Al 'Ilmiyyah.

Ibnu Katsir, Isma'il bin Katsir (1421 H/2000 M). ***Al Mishbaahul Muniir Fii Tahdziib Tafsiir Ibni Katsir*** (cet. Ke-2). Riyadh: Daarus Salaam lin nasyr wat tauzi'.

Tajudin As, Ahmad dan Al Andalasi, Rukmito Sya'roni (1992 M). ***Pusaka Islam Kewajiban Yang Diabaikan***. Sukabumi: Badan Wakaf Ulil Absor.

Anshori Taslim, Lc. ***Belajar Mudah Ilmu Waris***. Jakarta: Hanif Press.

Al Mubaarakfuuriy, Shafiyyurrahman (1424 H/2003 M). ***Ar Rahiiqul Makhtum*** (cet. Ke-1). Beirut: Daarul Fikri.

________,***Tafsir Al Muyassar***

# هداية الإنسان بتفسير القران

# *Tafsir Al Qur'an*
# *Hidayatul Insan*

## Jilid 4

## (Dari Surah Fushshilat s.d Surah An Naas)

**Disusun oleh:**

**Marwan bin Musa**
**(Semoga Allah mengampuninya, mengampuni kedua orang tuanya, keturunannya dan kaum muslimin semua, *Allahumma amin*)**

**Disebarkan oleh situs:**
**www.tafsir.web.id**

بسم الله الرحمن الرحيم

وبه أستعين رب يسر يا كريم . رب يسر وأعن وتمم يا كريم.

# Surah Fushshilat (Yang Dijelaskan)

**Surah ke-41. 54 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-8: Al Qur'anul Karim dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia, kebenaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ancaman bagi kaum musyrik, dan kemuliaan yang diberikan kepada kaum mukmin.**

حمٓ ﴿١﴾

1. Haa Miim[1].

تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾

2. [2](Al Qur'an ini) diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ ﴿٣﴾

3. [3]Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan[4], bacaan dalam bahasa Arab[5], untuk kaum yang mengetahui[6],

بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعۡرَضَ أَكۡثَرُهُمۡ فَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ﴿٤﴾

4. Yang membawa berita gembira dan peringatan[7], tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya) serta tidak mau mendengarkan[8].

---

[1] Lihat tafsirnya di ayat pertama surah Al Baqarah.

[2] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya bahwa kitab-Nya yang agung ini turun dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dimana rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dan di antara rahmat-Nya yang paling agung dan paling besar adalah dengan menurunkan kitab tersebut yang daripadanya keluar berbagai ilmu, petunjuk, cahaya, penyembuh, rahmat dan kebaikan yang banyak yang merupakan nikmat paling besar kepada hamba-hamba-Nya, dan ia merupakan jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

[3] Selanjutnya Allah memuji kitab-Nya karena begitu jelasnya.

[4] Dengan hukum-hukum, kisah-kisah dan nasihat-nasihat. Syaikh As Sa'diy, menafsirkan kata "fushshilat" dengan dipisahkan segala sesuatu secara sendiri-sendiri. Hal ini menunjukkan penjelasannya yang sempurna, pemisahan antara yang satu dengan yang lain, serta memisahkan berbagai hakikat.

[5] Yakni dengan bahasa Arab yang fasih lagi sempurna.

[6] Maksudnya, agar jelas bagi mereka maknanya sebagaimana jelas lafaznya dan agar jelas petunjuk dari yang sesat. Adapun orang-orang yang jahil (tidak mengetahui), maka petunjuk tidaklah menambah mereka selain kesesatan dan penjelasan tidaklah menambah bagi mereka selain kebutaan, maka ayat ini tidaklah diarahkan untuk mereka, karena sama saja bagi mereka baik engkau berikan peringatan atau tidak, mereka tidak juga akan beriman.

وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِىٓ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَٱعْمَلْ إِنَّنَا عَـٰمِلُونَ ﴿٥﴾

5. Dan mereka[9] berkata[10], "Hati kami sudah tertutup[11] dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan telinga kami sudah tersumbat[12], dan antara kami dan engkau ada dinding[13], karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami)."

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

6. Katakanlah (Muhammad)[14], "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa[15], karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya[16] dan [17]mohonlah ampunan kepadanya. [18]Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya)[19],

---

[7] Yakni sebagai pemberi kabar gembira dengan pahala baik cepat atau lambat, serta pemberi peringatan dengan azab baik cepat atau lambat. Demikian pula merincikannya, menyebutkan sebab maupun sifat yang membuat mereka memperoleh berita gembira atau peringatan itu. Sifat demikian yang dimiliki kitab ini mengharuskan kitab tersebut diterima, diikuti, diimani dan diamalkan, akan tetapi kebanyakan manusia berpaling darinya dengan sikap sombong.

[8] Maksudnya tidak mendengarkan yang membuat mereka menerima dan mengikuti, mereka hanya mendengarkan sebagai penegak hujjah bagi mereka.

[9] Yang berpaling sambil menerangkan bahwa mereka tidak dapat mengambil manfaat darinya karena pintu-pintu ke arahnya telah mereka tutup.

[10] Kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[11] Sehingga kami tidak dapat memahami.

[12] Sehingga kami tidak dapat mendengarkan.

[13] Sehingga kami tidak dapat melihat. Maksud dari kata-kata mereka ini adalah, bahwa mereka menampakkan sikap berpaling dari berbagai sisi, menampakkan kebencian terhadapnya dan ridha dengan apa yang mereka pegang selama ini. Oleh karena itulah mereka berkata, “karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami)." Yakni sebagaimana engkau ridha mengamalkan agamamu, maka kami telah ridha mengamalkan agama kami. Hal ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar telah ditelantarkan oleh Allah, dimana mereka telah ridha dengan kesesatan daripada petunjuk, memilih kekafiran daripada keimanan serta menjual akhirat dengan dunia.

[14] Kepada mereka.

[15] Yakni inilah sifatku dan tugasku, yaitu aku hanyalah manusia seperti kamu, aku tidak berkuasa apa-apa dan tidak mampu mengabulkan permintaan kamu untuk menyegerakan azab, aku hanyalah seorang yang telah dilebihkan Allah dengan wahyu dari-Nya yang memerintahkan aku untuk mengikutinya dan mengajak kamu kepadanya. Di antara isi wahyu itu -dan inilah yang paling pokok- adalah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa yang mengharuskan kamu beribadah kepada-Nya.

[16] Yakni tempuhlah jalan yang lurus yang menyampaikan kamu kepada Allah ‘Azza wa Jalla, yaitu dengan beribadah kepada-Nya, membenarkan wahyu yang diturunkan-Nya, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan tetap terus di atasnya. Dalam ayat ini terdapat peringatan agar berbuat ikhlas, dan bahwa orang yang beramal hendaknya menjadikan maksud dan tujuannya adalah sampai kepada Allah dan kepada kampung akhirat sehingga dengan begitu amalnya ikhlas, saleh dan bermanfaat. Jika tidak demikian, maka amalnya akan batal.

ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿٧﴾

7. (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat[20] dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat[21].

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونٖ ﴿٨﴾

8. [22]Sesungguhnya orang-orang yang beriman[23] dan beramal saleh, mereka mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya[24]."

**Ayat 9-12: Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tampak terlihat pada penciptaan langit, bumi dan apa yang ada pada keduanya, dan bahwa segala sesuatu tunduk kepada perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

۞ قُلۡ أَئِنَّكُمۡ لَتَكۡفُرُونَ بِٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡأَرۡضَ فِي يَوۡمَيۡنِ وَتَجۡعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادٗاۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٩﴾

9. [25]Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua hari[26] dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam."

---

[17] Oleh karena seorang hamba meskipun telah berusaha untuk istiqamah (tetap di atas syariat-Nya), namun masih saja dalam menjalankannya terdapat kekurangan dalam melaksanakan perintahnya atau bahkan terkadang jatuh ke dalam maksiat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk mendatangi obatnya, yaitu istighfar dan tobat.

[18] Selanjutnya Allah mengancam orang yang meninggalkan istiqamah secara keseluruhan.

[19] Yaitu mereka yang menyembah selain-Nya, sesuatu yang tidak memberi manfaat dan menolak bahaya, tidak mampu menghidupkan dan mematikan serta membangkitkan, dan mereka mengotori dirinya dengan dosa-dosa dan maksiat.

[20] Yakni tidak membersihkan dirinya dengan tauhid dan ikhlas kepada Allah, tidak melaksanakan shalat dan tidak menunaikan zakat. Mereka tidak berbuat ikhlas kepada Allah dengan tauhid dan shalat, serta tidak memberi manfaat kepada manusia dengan zakat dan lainnya.

[21] Yakni mereka tidak beriman kepada kebangkitan, surga dan neraka, sehingga hilanglah rasa takut kepada azab neraka dan mereka pun berani mengerjakan hal yang membahayakan diri mereka di akhirat.

[22] Setelah Allah menyebutkan orang-orang kafir, maka Dia menyebutkan orang-orang mukmin, menyifati mereka dan menyebutkan balasan yang akan diberikan untuk mereka.

[23] Yakni kepada kitab ini (Al Qur'an) dan kepada semua yang wajib diimani yang diserukan oleh kitab tersebut. Mereka juga membenarkannya dengan amal saleh yang mencakup ikhlas dan mutaba'ah (mengikuti rasul).

[24] Yakni yang tidak habis-habisnya, bahkan tetap terus sepanjang waktu, bertambah di setiap saat dan menghimpun semua kesenangan dan kenikmatan.

[25] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingkari dan menganggap aneh kekafiran orang-orang kafir yang mengadakan tandingan bagi-Nya, yang menyekutukan Allah dengan mereka (tandingan-tandingan) serta berani mengorbankan sesuatu untuk mereka serta menyamakan mereka (tandingan-tandingan) itu dengan Rabbul 'aalamin; Tuhan Yang Maha Pemurah Yang menciptakan bumi yang besar dalam dua hari lalu membentangkannya dalam dua hari, yaitu dengan menjadikan gunung-gunung di atasnya agar bumi tidak goyang, menyempurnakan penciptaannya serta menyiapkan makanan-makanan bagi penghuninya dan keperluan lainnya, sehingga jumlah hari keseluruhannya adalah empat hari (hari Ahad, Senin, Selasa dan Rabu).

[26] Yaitu hari Ahad dan hari Senin.

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾

10. Dan Dia ciptakan padanya (bumi) gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan Dia berkahi[27], dan Dia tentukan padanya makanan-makanan (bagi penghuni)nya[28] dalam empat hari[29]. Memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya[30].

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

11. Kemudian[31] Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap[32], lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh."

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

12. Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua hari[33]. Dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing[34]. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi) Kami hiasi dengan bintang-

---

[27] Seperti dengan banyak air, tanaman, dan lain-lain.

[28] Manusia dan hewan.

[29] Yaitu hari Selasa dan hari Rabu, ditambah dengan dua hari sebelumnya (hari Ahad dan Senin).

[30] Kalimat "*Sawaa'allis saa'iliin*" bisa juga diartikan, "*sebagai jawaban bagi orang-orang yang bertanya tentang itu."* Oleh karena itu, tidak ada yang dapat memberitakan seperti pemberitaan Allah Yang Maha Mengetahui, berita tersebut adalah berita yang benar yang tidak ditambah dan tidak dikurang.

[31] Setelah Allah menciptakan bumi.

[32] Yang membumbung di atas permukaan air.

[33] Yaitu hari Kamis dan Jum'at. Dengan demikian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (dimulai dari hari Ahad dan berakhir sampai hari Jum'at), sebagaimana firman-Nya, "*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari."* (Terj. Al A'raaf: 54) Meskipun begitu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mampu menciptakan semua itu hanya sekejap, akan Dia Mahabijaksana lagi Mahalembut. Oleh karena kebijaksanaan dankelembutan-Nya, maka Dia menciptakannya dalwam waktu tersebut.

**Faedah/catatan:**

Dalam surah An Naazi'at: 30 diterangkan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah menyebutkan penciptaan langit, Dia berfirman, "*Dan bumi setelah itu dihamparkan-Nya.*" Zhahir ayat di atas dengan surah An Naazi'at ayat 30 tersebut tampak bertentangan, padahal kitab Allah tidak ada pertentangannya. Jawaban terhadap kemusykilan ini adalah seperti yang diterangkan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berikut.

Imam Bukhari menyebutkan dari Sa'id bin Jubair ia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, "Sesungguhnya aku menemukan dalam Al Qur'an beberapa hal yang bertentangan menurutku, yaitu ayat, *"Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya.*" (Al Mu'minun: 101), dengan ayat, *"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertanya-tanya.*" (Ath Thur: 25). Firman Allah Ta'ala, "*Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun.*" (An Nisaa': 42) dengan ayat, *"Demi Allah, Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah."* (Al An'aam: 23), dalam ayat ini mereka menyembunyikan (kebohongan)nya. Demikian pula firman Allah Ta'ala, *"Apakah kamu lebih sulit penciptaanya ataukah langit? Allah telah membinanya,…*dst. Sampai ayat, *"Dan bumi setelah itu dihamparkan-Nya--31. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.*" (An Naazi'aat: 27-31), Allah menyebutkan penciptaan langit sebelum penciptaan bumi, sedangkan (di ayat lain) Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "Katakanlah, "*Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua hari…dst.* Sampai firman Allah Ta'ala, *"dengan patuh."*

bintang[35], dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah[36] ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa[37] lagi Maha Mengetahui[38].

---

(Fushshilat: 9-11) di ayat ini Allah menyebutkan penciptaan bumi sebelum penciptaan langit. Demikian pula pada firman Allah Ta'ala, "*Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" "*Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,*" dan firman-Nya, "*Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" Seakan-akan ia (sifat itu) ada lalu hilang."

Ibnu Abbas menjawab,

"(Firman Allah), *"Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya.*" Adalah pada saat tiupan sangkakala pertama sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah."* (Az Zumar: 68) sedangkan pada tiupan yang lain (yang kedua), (Allah berfirman), "*Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertanya-tanya.*"

Firman Allah, "*Demi Allah, Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah."* dan, "*Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun.*" Maka sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa orang-orang yang ikhlas, lalu orang-orang musyrik berkata, "Mari (bersama kami) mengatakan, "*Kita tidak berbuat syirk.*" Lalu ditutuplah mulut mereka, maka tangan merekalah yang bicara. Ketika itu orang itu mengetahui bahwa ia tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun." Saat itu, "*Orang-orang kafir ...dst.*(lihat An Nisaa': 42)

(Masalah selanjutnya), Allah menciptakan bumi dalam dua hari, kemudian menciptakan langit; Dia menuju ke langit dan menjadikannya (tujuh langit) dalam dua hari yang lain. Kemudian Dia membentangkan bumi, dan membentangkan itu maksudnya dengan mengeluarkan mata airnya, menumbuhkan tumbuhan-tumbuhannya, menciptakan gunung-gunung, pasir, benda mati, dan bukit-bukit dan antara keduanya, hal itu dalam dua hari yang lain. Itulah firman Alah Ta'ala, "Dahaahaa" (*dihamparkan-Nya*).

Firman Allah, "*yang menciptakan bumi dalam dua hari,*" Dia menciptakan bumi dan sesuatu yang ada di sana dalam empat hari, serta menciptakan langit dalam dua hari.

(Firman Allah), "*Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Dia menamai Diri-Nya dengannya, dan itulah firman-Nya, yakni Dia senantiasa seperti itu, karena Allah Ta'ala tidaklah menginginkan sesuatu kecuali Dia kenakan yang Dia inginkan itu, maka jangan ada lagi pertentangan dalam Al Qur'an pada dirimu, karena semuanya berasal dari Allah 'Azza wa Jalla."

Syaikh As Sa'diy juga menyebutkan hal yang sama, ia menyebutkan pendapat mayoritas kaum salaf, bahwa penciptaan bumi dan pembentukannya lebih dulu daripada penciptaan langit sebagaimana dalam ayat di atas (9 s.d 11 surah Fushshilat), adapun pembentangan bumi, yaitu dengan mengeluarkan mata airnya, menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya, menancapkan bumi dan seterusnya, maka ia setelah menciptakan langit sebagaimana di surah An Naazi'at. Oleh karena itu di surah An Naazi'at Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Wal ardha ba'da dzaalika dahaahaa—akhraja minhaa maa'ahaa wa mar'aahaa."* tidak berfirman, "*Wal ardha ba'da dzaalika khalaqahaa*" (dan bumi setelah itu diciptakan-Nya).

[34] Maksudnya menurut Jalaaluddin Al Mahalliy adalah, bahwa Dia memerintahkan penghuni masing-masingnya agar taat dan beribadah kepada-Nya. Menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa Allah mewahyukan perintah dan aturan yang layak baginya yang sesuai dengan kebijaksanaan Allah Tuhan yang Mahabijaksana, *wallahu a'lam*.

[35] Yaitu bintang-bintang yang bersinar serta dapat dipakai petunjuk, sebagai penghias langit luar dan dalam, luarnya tampak indah dengan kilauan bintang-bintang, dan dalamnya sebagai pelempar bagi setan yang hendak mencuri berita di langit.

[36] Yakni bumi dan apa saja yang ada di dalamnya serta langit dan apa saja yang ada di dalamnya.

[37] Dengan keperkasaan-Nya, Dia tundukkan segala sesuatu, Dia atur dan Dia ciptakan semua makhluk.

[38] Ilmu-Nya meliputi semua makhluk, yang tersembunyi maupun yang tampak.

Dengan demikian, sikap orang-orang musyrik yang meninggalkan berbuat ikhlas Kepada Tuhan Yang Maha Agung ini adalah sikap yang paling aneh, terlebih mereka mengadakan tandingan untuk-Nya dengan sesuatu yang memiliki kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, tidak ada obat untuk mereka itu jika tetap

**Ayat 13-18: Peringatan kepada kaum Quraisy tentang peristiwa-peristiwa yang dialami kaum 'Aad dan Tsamud, Pentingnya mengambil pelajaran dari apa yang menimpa mereka, dan penjelasan tentang akibat yang akan diterima orang-orang yang bersikap sombong di bumi.**

فَإِنۡ أَعۡرَضُواْ فَقُلۡ أَنذَرۡتُكُمۡ صَٰعِقَةٗ مِّثۡلَ صَٰعِقَةِ عَادٖ وَثَمُودَ ١٣

13. Jika mereka berpaling[39] maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu akan bencana petir[40] seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud[41]."

إِذۡ جَآءَتۡهُمُ ٱلرُّسُلُ مِنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۖ قَالُواْ لَوۡ شَآءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةٗ فَإِنَّا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ١٤

14. Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka[42] (dengan menyerukan), "Janganlah kamu menyembah selain Allah." Mereka menjawab[43], "Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat-Nya[44], maka sesungguhnya kami mengingkari wahyu yang engkau diutus menyampaikannya."

فَأَمَّا عَادٞ فَٱسۡتَكۡبَرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَقَالُواْ مَنۡ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةًۖ أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِي خَلَقَهُمۡ هُوَ أَشَدُّ مِنۡهُمۡ قُوَّةٗۖ وَكَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يَجۡحَدُونَ ١٥

15. [45]Maka adapun kaum 'Aad[46], mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata[47], "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" [48]Tidakkah

---

berpaling selain hukuman di dunia dan akhirat. Oleh karena itulah pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam mereka dengan firman-Nya, "*Fa in a'radhuu…dst.*"

[39] Setelah diterangkan kepada mereka sifat-sifat Al Qur'an yang terpuji dan sifat-sifat Allah Yang Agung.

[40] Yang menghabiskan kamu.

[41] Karena kezaliman dan kekafiran mereka.

[42] Maksudnya, dari segala penjuru, atau maksudnya para rasul datang kepada mereka secara berturut-turut dengan dakwah yang sama, yaitu tauhid.

[43] Membantah risalah para rasul dan mendustakan mereka.

[44] Maksud mereka, adapun kamu wahai rasul adalah manusia yang sama seperti kami.

Inilah syubhat yang menghalangi mereka untuk beriman yang kemudian diwarisi oleh generasi setelah mereka, padahal syubhat ini termasuk syubhat paling lemah, karena tidak menjadi syarat bahwa rasul itu harus malaikat, yang menjadi syarat adalah bahwa rasul tersebut datang membawa sesuatu yang menunjukkan kebenarannya. Sedangkan para rasul itu telah membawanya, maka silahkan mereka mencari alasan untuk menolaknya secara akal dan naql (penukilan), tentu mereka tidak akan sanggup mencarinya, karena akal dan naql menghendaki untuk mengikuti para rasul yang datang dengan membawa bukti kebenarannya.

[45] Ayat ini menerangkan lebih lanjut kisah dua umat yang mendustakan, yaitu kaum 'Aad dan Tsamud.

[46] Di samping mereka kafir kepada Allah dan mengingkari ayat-ayat-Nya serta kafir kepada rasul-Nya, mereka juga berlaku sombong di bumi, menindas manusia yang tinggal di sekitar mereka dan menzalimi mereka serta merasa ujub dengan kekuatannya.

[47] Ketika diancam dengan azab.

[48] Allah Ta'ala membantah mereka dengan sesuatu yang sudah maklum oleh setiap orang.

mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka[49]? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) kami.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِيٓ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْيِ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْأٓخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾

16. Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh[50] kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas[51], karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia[52]. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan.

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

17. Dan adapun kaum Tsamud[53], mereka telah Kami beri petunjuk[54] tetapi mereka[55] lebih menyukai kebutaan (kekufuran dan kesesatan) daripada petunjuk itu[56], maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan[57].

وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

18. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman[58] karena mereka adalah orang-orang yang bertakwa[59].

**Ayat 19-24: Keadaan orang-orang kafir di akhirat dan berkuasanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menjadikan anggota badan manusia dapat berbicara.**

---

[49] Kalau bukan karena Dia yang menciptakan mereka (kaum ‘Aad), tentu mereka tidak akan ada. Seandainya mereka memperhatikan kepada hal ini dengan perhatian yang benar tentu mereka tidak akan tertipu oleh kekuatan mereka, karena yang mencipta tentu lebih besar kekuatannya. Maka Allah hukum mereka dengan azab yang sesuai dengan kekuatan mereka.

[50] Yakni angin yang dahsyat, dimana saking kuat dan kerasnya, angin tersebut sampai memiliki suara yang menakutkan seperti guruh yang bergemuruh. Allah timpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; lalu kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk) (lihat Al Haaqqah: 7).

[51] Sehingga tidak terlihat lagi selain tempat tinggal mereka.

[52] Dimana dengan begitu mereka menjadi hina di hadapan makhluk-Nya.

[53] Tsamud adalah kabilah yang sudah dikenal yang tinggal di Hijr dan sekitarnya. Allah mengutus kepada mereka Nabi Saleh ‘alaihis salam yang mengajak mereka mentauhidkan Allah, melarang mereka berbuat syirk, dan Allah memberikan mukjizat kepada Beliau dengan unta betina, dimana unta tersebut dengan kaum Nabi Saleh memiliki giliran minum; pada hari ini unta tersebut minum dan mereka dapat meminum susunya sedangkan pada hari yang lain mereka dapat mengambil minum. Di samping itu, mereka tidak perlu mengeluarkan biaya dan tenaga untuk mengurus unta itu, bahkan unta betina itu makan sendiri dari rerumputan di bumi. Tetapi kemudian, mereka malah membunuh unta betina itu.

[54] Yakni telah Kami tegakkan hujjah bagi mereka dengan memperlihatkannya secara jelas.

[55] Karena kezaliman dan keburukan mereka.

[56] Yaitu ilmu dan iman.

[57] Bukan karena Allah menzalimi mereka.

[58] Yakni Nabi Saleh dan para pengikutnya dari kalangan kaum mukmin.

[59] Yakni menjaga dirinya dari syirk dan maksiat.

وَيَوۡمَ يُحۡشَرُ أَعۡدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمۡ يُوزَعُونَ ١٩

19. [60]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke neraka, lalu mereka dipisah-pisahkan[61].

حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيۡهِمۡ سَمۡعُهُمۡ وَأَبۡصَٰرُهُمۡ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٢٠

20. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka[62], pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan[63].

وَقَالُواْ لِجُلُودِهِمۡ لِمَ شَهِدتُّمۡ عَلَيۡنَاۖ قَالُوٓاْ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَنطَقَ كُلَّ شَيۡءٖ وَهُوَ خَلَقَكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةٖ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٢١

21. [64]Dan mereka berkata kepada kulit mereka[65], "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami[66]?" (Kulit) mereka menjawab, "Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara[67], dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali[68] dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."

وَمَا كُنتُمۡ تَسۡتَتِرُونَ أَن يَشۡهَدَ عَلَيۡكُمۡ سَمۡعُكُمۡ وَلَآ أَبۡصَٰرُكُمۡ وَلَا جُلُودُكُمۡ وَلَٰكِن ظَنَنتُمۡ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعۡلَمُ كَثِيرٗا مِّمَّا تَعۡمَلُونَ ٢٢

22. [69]Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu[70] bahkan kamu mengira[71] Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan[72].

---

[60] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang musuh-musuh-Nya yang berani bersikap kufur kepada-Nya dan kepada ayat-ayat-Nya, mendustakan para rasul-Nya, memusuhi dan memerangi para rasul, dan memberitahukan keadaan mereka yang buruk saat dikumpulkan.

[61] Yakni para malaikat Zabaniyah mengumpulkan orang yang terdepan dari mereka kepada orang-orang yang di belakang, dan mereka digiring ke neraka dengan keras, mereka tidak sanggup menolaknya, tidak mampu menyelamatkan diri mereka dan lagi mereka tidak ditolong.

[62] Mereka hendak mengingkari apa yang yang telah mereka kerjakan selama di dunia.

[63] Yakni setiap anggota badannya memberikan kesaksian terhadap mereka. Setiap anggota akan berkata, "Saya pernah melakukan ini dan itu." Disebutkan tiga anggota ini secara khusus karena kebanyakan dosa dilakukan olehnya atau karena sebabnya.

[64] Ketika anggota badan mereka memberikan kesaksian, maka mereka mencelanya dengan berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[65] Syaikh As Sa'diy berkata, "Ini merupakan dalil bahwa persaksian dilakukan oleh setiap anggota badan sebagaimana yang telah kami sebutkan."

[66] Yakni padahal kami membela kamu.

[67] Yakni kami tidak dapat menolak memberikan kesaksian ketika Dia menjadikan kami dapat berbicara, karena tidak ada yang dapat menolak kehendak-Nya.

[68] Oleh karena Dia yang menciptakan zat dan jasmani kamu, maka Dia pula yang menciptakan sifat untukmu, termasuk di antaranya berbicara.

[69] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Mas'ud (tentang ayat), "*Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan…dst.*" Ia berkata, "Ada dua orang laki-laki dari Quraisy dan kerabatnya dari Tsaqif atau dua orang laki-laki dari Tsaqif dan kerabatnya dari

وَذَٰلِكُمۡ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمۡ أَرۡدَىٰكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٢٣

23. Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu[73], (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi[74].

فَإِن يَصۡبِرُواْ فَٱلنَّارُ مَثۡوٗى لَّهُمۡۖ وَإِن يَسۡتَعۡتِبُواْ فَمَا هُم مِّنَ ٱلۡمُعۡتَبِينَ ٢٤

24. Meskipun mereka bersabar (atas azab neraka) maka nerakalah tempat tinggal mereka[75] dan jika mereka minta belas kasihan[76], maka mereka tidak termasuk orang yang pantas dikasihani[77].

**Ayat 25-29: Peringatan terhadap bahaya teman yang buruk dan permusuhan orang-orang kafir kepada Al Qur'anul Karim.**

۞وَقَيَّضۡنَا لَهُمۡ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُواْ لَهُم مَّا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡ وَحَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ إِنَّهُمۡ كَانُواْ خَٰسِرِينَ ٢٥

25. Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan)[78] yang memuji-muji apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka[79] dan tetaplah atas mereka putusan azab bersama umat-umat yang

---

Quraisy (ini adalah keragu-raguan dari Abu Ma'mar perawi hadits ini) di sebuah rumah, lalu sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Apakah menurutmu bahwa Allah mendengar pembicaraan kita?" Sebagian mereka berkata, "Dia mendengar sebagiannya." Sebagian lagi berkata, "Jika mendengar sebagiannya maka berarti Dia mendengar semuanya."Maka turunlah ayat, "*Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan…dst.*"

[70] Mereka yang berbuat dosa secara terang-terangan karena mereka menyangka bahwa Allah tidak mengetahui perbuatan mereka dan karena mereka tidak mengetahui bahwa pendengaran, penglihatan dan kulit mereka akan menjadi saksi di akhirat kelak atas perbuatan mereka.

[71] Ketika kamu melakukan maksiat.

[72] Oleh karena itu kamu lakukan perbuatan yang telah kamu lakukan yang menjadi penyebab kamu binasa dan celaka sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[73] Yaitu dugaan yang tidak sesuai dengan kebesaran-Nya.

[74] Yang merugikan dirimu, keluargamu dan agamamu karena amal yang didasari dugaan buruk kepada Allah, kamu pun berhak memperoleh ketetapan azab dan kesengsaraan, serta berhak kekal dalam azab, dimana azab itu tidak akan diringankan darimu walaupun sesaat.

[75] Sehingga tidak ada lagi kesabaran bagi mereka. Setiap keadaan masih bisa diberlakukan kesabaran, akan tetapi untuk menghadapi neraka maka tidak akan bisa bersabar. Bagaimana seseorang dapat bersabar terhadap api yang sangat panas yang diberi kekuatan 69 kali api di dunia (sebagaimana dalam hadits riwayat Muslim), minumannya air mendidih dan ghassaq (nanah penghuni neraka atau air yang sangat dingin), alat pukul untuk memukul penghuni neraka begitu besar, para penjaganya kasar yang sudah tidak memiliki rasa kasihan lagi kepada mereka, dan diakhiri dengan kemurkaan Allah serta firman-Nya ketika mereka memohon pertolongan kepada-Nya, *"Hinalah di dalamnya dan jangan berbicara lagi dengan-Ku.*"

[76] Dengan diberikan kesempatan hidup lagi di dunia agar mereka dapat memulai amal yang baru.

[77] Karena telah habis waktunya, dan lagi ketika mereka di dunia, mereka telah diberi waktu yang panjang yang biasanya manusia sadar, ditambah dengan datangnya pemberi peringatan kepada mereka dan hujjah telah tegak kepada mereka. Kalau pun mereka dikasihani dengan dikembalikan ke dunia, niscaya mereka akan melakukan hal yang sama, dan sesungguhnya mereka benar-benar dusta.

[78] Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Tidakkah kamu melihat, bahwa Kami telah mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh*?, (Terj. Maryam: 83)

terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang rugi[80].

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾

26. [81]Dan orang-orang yang kafir berkata[82], "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al Qur'an ini[83] dan [84]buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan[85]."

فَلَنُذِيقَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

27. Maka sungguh, akan Kami timpakan azab yang keras kepada orang-orang yang kafir itu dan sungguh, akan Kami beri balasan mereka dengan seburuk-buruk balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

ذَٰلِكَ جَزَآءُ أَعْدَآءِ ٱللَّهِ ٱلنَّارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا دَارُ ٱلْخُلْدِ ۖ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٢٨﴾

28. Demikianlah[86] balasan (terhadap) musuh-musuh Allah[87] (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya[88] sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami[89].

---

[79] Yang dimaksud dengan yang ada di hadapan ialah hawa nafsu dan kelezatan di dunia yang sedang dicapai, sedang yang dimaksud dengan di belakang mereka ialah angan-angan dan cita-cita yang tidak dapat dicapai. Ada pula yang menafsirkan, bahwa yang ada di hadapan mereka adalah dunia, sedangkan yang ada di belakang mereka adalah akhirat, yakni setan-setan menghiasi dunia di hadapan mereka sehingga mereka tergoda dan jatuh mengerjakan berbagai maksiat dan mereka mengerjakan apa saja yang mereka lakukan berupa menentang Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula setan-setan itu menghias akhirat mereka, sehingga mereka anggap masih jauh serta menjadikan mereka lupa kepadanya, bahkan terkadang setan-setan itu melemparkan berbagai syubhat bahwa akhirat tidak akan terjadi, sehingga hilanglah rasa takut dari hati mereka dan mereka berani mengerjakan kekufuran, kebid'ahan dan kemaksiatan.

Pemberian kekuasaan kepada setan untuk menguasai orang-orang yang mendustakan adalah disebabkan mereka berpaling dari mengingat Allah dan ayat-ayat-Nya serta menolak kebenaran sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) Maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.-- Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah kamu sembah matahari maupun bulan, tetapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika Dialah yang kamu sembah."* (Terj. Az Zukhruf: 36-37)

[80] Dunia dan akhiratnya, dan jika sudah rugi maka pasti akan hina, sengsara dan akan diazab.

[81] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang berpalingnya orang-orang kafir dari Al Qur'an dan saling berwasiatnya mereka untuk itu.

[82] Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan Al Qur'an.

[83] Yakni palingkanlah pendengaranmu dan janganlah menoleh kepadanya, jangan mendengarkannya dan jangan memperhatikan orang yang membawanya.

[84] Jika ternyata berbetulan kamu mendengarnya atau kamu mendengar seruan kepadanya, maka buatlah kegaduhan terhadapnya.

[85] Sehingga Beliau berhenti membacakan.

Ini merupakan persaksian dari musuh, bahwa apabila mereka mau mendengarnya tentu mereka akan kalah karena apa yang disebutkan dalam Al Qur'an adalah kebenaran; sejalan dengan akal dan fitrah mereka. Dengan demikian, pantaslah mereka disesatkan Allah karena niat mereka memang buruk, tidak mau mencari yang hak bahkan menghalangi manusia daripadanya, dan pantaslah mereka mendapat hukuman yang berat, dan benarlah Allah, bahwa Dia tidak pernah berbuat zalim kepada seorang pun.

[86] Yakni azab yang keras dan balasan yang paling buruk itu.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

29. Dan orang-orang yang kafir berkata[90], "Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami yaitu (golongan) jin dan manusia[91], agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami agar kedua golongan itu menjadi paling bawah[92]."

**Ayat 30-32: Orang yang beriman dan beristiqamah akan diberi kabar gembira dengan surga dan termasuk orang yang mendapatkan keamanan pada hari Kiamat.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

30. [93]Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka[94], maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka[95] (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut[96] dan janganlah kamu bersedih hati[97]; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."

---

[87] Yaitu mereka yang menentang Allah dan memerangi para wali-Nya dengan sikap kufur, mendustakan, mendebat dan memerangi secara fisik.

[88] Azab yang ditimpakan kepada mereka tidak akan diringankan meskipun sesaat, dan mereka tidak akan ditolong.

[89] Padahal ayat-ayat-Nya merupakan ayat-ayat yang jelas, dalil-dalilnya qath'i (pasti) dan membuahkan keyakinan. Oleh karena itu, merupakan kezaliman dan kekerasan yang paling besar adalah mengingkari ayat-ayat yang begitu jelas.

[90] Yang menjadi pengikuti. Mereka berkata dengan nada kesal dan benci.

[91] Ada yang menafsirkan dengan Iblis dan Qabil anak Adam. Iblis mencontohkan kekafiran, sedangkan Qabil mencontohkan pembunuhan. Bisa juga maksudnya jin dan manusia yang menyesatkan mereka sehingga mereka mendapatkan azab.

[92] Yakni lebih keras azabnya daripada kami. Bisa juga diartikan dengan "menjadi orang yang hina lagi direndahkan" karena mereka menyesatkan kami dan menguji kami serta menjadi sebab rendahnya kami.

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang kafir satu sama lain saling kesal dan marah serta berlepas diri meskipun di dunia mereka berteman akrab, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*" (Terj. Az Zukhruf: 67)

[93] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang para wali-Nya, dimana di dalamnya terdapat dorongan agar mengikuti mereka.

[94] Yakni istiqamah di atas tauhid dan kewajiban lainnya. Mereka mengakui dan mengatakan dengan ridha bahwa Tuhannya adalah Allah, berserah diri kepada perintah-Nya dan istiqamah di atas jalan yang lurus baik yang berupa ilmu maupun amal, maka mereka –sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas- mendapatkan kabar gembira dalam kehidupan dunia dan akhirat.

[95] Menjelang mereka mati.

[96] Dengan kematian dan peristiwa setelahnya. Yakni ditiadakan dari mereka sesuatu yang tidak mereka inginkan.

[97] Terhadap masa lalu dan terhadap yang telah kamu tinggalkan, seperti anak dan istri.

نَحۡنُ أَوۡلِيَآؤُكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَشۡتَهِيٓ أَنفُسُكُمۡ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ٣١

31. [98]Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat[99]; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta.

نُزُلٗا مِّنۡ غَفُورٖ رَّحِيمٖ ٣٢

32. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun[100] lagi Maha Penyayang[101].

**Ayat 33-36: Keutamaan berdakwah, sifat da'i ilallah, dan peringatan terhadap was-was setan.**

وَمَنۡ أَحۡسَنُ قَوۡلٗا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٣٣

33. Dan siapakah yang lebih baik perkataannya[102] daripada orang yang menyeru kepada Allah[103], mengerjakan kebajikan[104], dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)[105]?"

---

[98] Para malaikat juga berkata memberikan keteguhan dan memberikan berita gembira.

[99] Yakni kami jaga kamu di dunia, mendorongmu berbuat baik, menghias kebaikan kepadamu dan menakut-nakuti keburukan, meneguhkan kamu ketika mendapatkan musibah dan peristiwa yang ditakuti, khususnya ketika mati dan merasakan sekaratnya, demikian pula ketika kamu di kubur dan mendapatkan kegelapannya, ketika pada hari Kiamat dan peristiwa yang menegangkannya dan kami akan bersama kamu sampai kamu masuk ke surga, dan ketika kamu di surga, kami akan mengucapkan selamat, dan masuk menemui kamu dari setiap pintu sambil mengucapkan, "*Saalaamun 'alaikum bimaa shabartum.*" (keselamatan atasmu karena kesabaranmu).

Mereka juga akan mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, *"Di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta."*

[100] Yang mengampuni kesalahan-kesalahan kamu.

[101] Karena Dia memberimu taufik untuk mengerjakan kebaikan, lalu Dia menerimanya darimu. Dengan ampunan-Nya hilanglah hal yang ditakuti dan dengan rahmat-Nya tercapailah sesuatu yang diinginkan.

[102] Yakni tidak ada yang paling baik ucapannya, jalannya dan keadaannya.

[103] Yaitu dengan mengajarkan orang-orang yang tidak tahu, menasihati orang-orang yang lalai dan berpaling serta membantah orang-orang yang batil, yaitu dengan memerintahkan manusia beribadah kepada Allah dengan semua bentuknya, mendorong melakukannya, menghias semampunya, melarang apa yang dilarang Allah, memperburuk larangan itu dengan segala cara agar manusia menjauhinya. Terutama sekali dalam hal ini (dakwah) adalah mengajak manusia masuk Islam, agar mereka mengikrarkan Laailaahaillallah, menghiasnya, membantah musuh-musuhnya dengan cara yang baik, melarang hal yang berlawanan dengannya berupa kekafiran dan kemusyrikan, serta melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Termasuk *dakwah ilallah* adalah membuat manusia mencintai Allah dengan menyebutkan lebih rinci nikmat-nikmat-Nya, luasnya kepemurahan-Nya, sempurnanya rahmat-Nya, serta menyebutkan sifat-sifat sempurna-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya. Termasuk *dakwah ilallah* juga adalah mendorong manusia mengambil ilmu dan petunjuk dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Termasuk pula mendorong manusia mengamalkan akhlak Islam seperti berakhlak mulia, berbuat ihsan kepada manusia, membalas keburukan dengan kebaikan, menyambung tali silaturrahmi dan berbakti kepada kedua orang tua. Termasuk pula memberi nasihat kepada manusia pada musim-musim tertentu di mana mereka berkumpul pada musim-musim itu dengan dakwah yang sesuai dengan kondisi ketika itu dan lain sebagainya yang isinya mengajak kepada semua kebaikan serta menakut-nakuti terhadap semua keburukan.

وَلَا تَسْتَوِي ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

34. Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan[106]. [107]Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik[108], sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia[109].

وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

35. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar[110] dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar[111].

---

Termasuk *dakwah ilallah* pula adalah mengumandangkan azan, karena di dalamnya terdapat seruan mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah.

[104] Di samping ia mengajak manusia kepada Allah, dia juga segera mengerjakan perintah Allah dengan beramal saleh, amal yang membuat Allah ridha.

[105] Yakni termasuk orang-orang yang tunduk kepada perintah-Nya dan menempuh jalan-Nya.

Tingkatan dakwah ini sempurnanya adalah bagi para shiddiqin, dimana mereka mengerjakan sesuatu yang menyempurnakan diri mereka dan menyempurnakan orang lain; mereka memperoleh warisan yang sempurna dari para rasul. Sebaliknya, orang yang paling buruk ucapannya adalah orang yang menjadi penyeru kepada kesesatan dan menempuh jalannya. Antara kedua orang ini sungguh berjauhan tingkatannya, yang satu yang menyeru kepada Allah berada di tingkatan yang tinggi, sedangkan yang satu lagi yang menyeru kepada kesesatan berada di tingkatan yang bawah. Antara keduanya terdapat tingkatan-tingkatan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah dan semua tingkatan itu dipenuhi oleh makhluk yang sesuai dengan keadaannya sebagaimana firman-Nya, "*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*" (Terj. Al An'aam: 132)

[106] Yakni tidaklah sama antara mengerjakan kebaikan untuk mencari ridha Allah dengan mengerjakan keburukan yang mendatangkan kemurkaan-Nya, dan tidak sama antara berbuat baik kepada manusia dengan berbuat buruk kepada mereka, baik secara zat(perbuatan)nya, sifatnya maupun balasannya.

[107] Selanjutnya Allah memerintahkan secara khusus untuk berbuat ihsan, dimana ia memiliki kedudukan yang besar. Ihsan di sini adalah berbuat ihsan kepada orang yang berbuat buruk kepadanya.

[108] Misalnya marah disikapi dengan sabar, sikap bodoh dihadapi dengan santun, sikap mengganggu dengan memaafkan, pemutusan silaturrahmi dengan disambung, jika ia membicarakan kita di hadapan kita atau tidak di hadapan kita, maka kita tidak membalasnya, bahkan memaafkannya dan menyikapinya dengan kata-kata yang lembut. Ketika mereka menjauhi kita dan tidak mau berbicara dengan kita, maka kita mengucapkan kata-kata yang baik kepadanya serta mengucapkan salam.

[109] Yakni jika kamu melakukan hal itu (menyikapi keburukan dengan kebaikan), maka ada faedah yang besar, yaitu orang yang sebelumnya sebagai musuh menjadi teman akrab.

[110] Yakni mereka yang menahan diri terhadap hal yang tidak disukainya dan memaksa dirinya untuk mengerjakan hal yang dicintai Allah. Hal itu, karena jiwa diciptakan dalam keadaan ingin membalas keburukan dengan keburukan serta tidak mau memaafkan. Lalu bagaimana bisa berbuat ihsan? Jika seseorang berusaha menyabarkan dirinya, mengikuti perintah Tuhannya, mengetahui besarnya pahala dari-Nya, serta mengetahui bahwa membalasnya dengan perbuatan yang serupa tidaklah berfaedah apa-apa bahkan hanya menambah permusuhan, dan bahwa berbuat ihsan kepadanya tidaklah mengurangi kedudukannya, bahkan barang siapa yang bertawadhu' karena Allah, maka Allah akan meninggikannya, maka semua urusannya akan mudah dan ia dapat melakukannya dengan senang hati dan merasakan manisnya.

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

36. [112]Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan[113], maka mohonlah perlindungan kepada Allah[114]. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar[115] lagi Maha Mengetahui[116].

**Ayat 37-39: Beberapa ayat ini menyebutkan dalil-dalil terhadap kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta, tunduknya segala sesuatu kepada-Nya, dan dihidupkan bumi setelah matinya menunjukkan berkuasanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghidupkan orang-orang yang telah mati.**

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

37. [117]Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam[118], siang[119], matahari dan bulan[120]. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan[121], tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya[122], jika kamu hanya menyembah kepada-Nya[123].

فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ۩ ﴿٣٨﴾

38. Jika mereka menyombongkan diri[124], maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu[125] bertasbih[126] kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu.

---

[111] Hal itu, karena sifat-sifat itu hanyalah diberikan kepada makhluk-makhluk pilihan-Nya, dimana dengannya seorang hamba memperoleh ketinggian di dunia dan akhirat, dan yang demikian merupakan akhlak mulia yang paling besar.

[112] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan cara untuk menghadapi musuh dari kalangan manusia, yaitu dengan menyikapi perbuatan buruknya dengan sikap ihsan, maka Allah menyebutkan cara untuk menghadapi musuh dari kalangan jin, yaitu dengan meminta perlindungan kepada Allah dan menjaga diri dari kejahatannya.

[113] Seperti bisikan dan was-wasnya, penghiasannya terhadap keburukan, menjadikannya malas mengerjakan kebaikan, terjatuh ke dalam sebagian dosa atau menaati sebagian perintahnya.

[114] Yakni mintalah kepada-Nya dengan rasa butuh kepada perlindungan-Nya.

[115] Dia mendengar ucapan dan doamu.

[116] Dia mengetahui keadaan kamu dan butuhnya kamu kepada perlindungan-Nya.

[117] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan, bahwa di antara tanda-tanda yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, berlakunya kehendak-Nya, luasnya kekuasaan-Nya dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan bahwa Dia Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya adalah malam dan siang.

[118] Dengan manfaat kegelapannya manusia dapat beristirahat dengan tenang.

[119] Dengan manfaat terangnya, manusia dapat beraktifitas.

[120] Dimana kehidupan manusia, badan mereka dan badan hewan ternak mereka tidak akan baik kecuali dengan keduanya, dan banyak maslahat yang dihasilkan dari keduanya.

[121] Karena keduanya diatur dan sebagai makhluk.

[122] Karena Dia yang menciptakannya dan Dia Maha Agung. Tinggalkanlah menyembah kepada selain-Nya betapa pun besar makhluk itu dan betapa pun banyak maslahat yang dihasilkannya, karena semua itu bukan darinya akan tetapi Dari Penciptanya yang mengadakan demikian, yaitu Allah Tabaaraka wa Ta'aala.

[123] Oleh karena itu beribadahlah hanya kepada-Nya dan ikhlaskanlah dalam menjalankannya.

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَـٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

39. Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya[127], engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur[128]. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya[129] pasti dapat menghidupkan orang-orang yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu[130].

**Ayat 40-46: Penjagaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap Al Qur'an, ancaman terhadap orang-orang yang menyimpang dan penjelasan terhadap keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang tidak pernah menzalimi seorang pun.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَـٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

40. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami[131], mereka tidak tersembunyi dari Kami[132]. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik

---

[124] Dari beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla, tidak mau tunduk kepada-Nya, maka sesungguhnya mereka tidak akan merugikan Allah sedikit pun, karena Allah tidak butuh kepada mereka. Dia punya hamba-hamba yang mulia yang tidak mendurhakai perintah-Nya lagi melakukan apa yang diperintahkan, yaitu para malaikat.

[125] Yaitu malaikat yang didekatkan.

[126] Ada yang menafsirkan dengan melakukan shalat. Atau bisa juga maksudnya, bahwa mereka tidak pernah bosan beribadah kepada-Nya karena kuatnya mereka dan karena kuatnya pendorong dalam diri mereka untuk melakukan ibadah.

[127] Yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, sendirinya Dia dalam menguasai, mengatur dan sekaligus menunjukkan keesaan-Nya.

[128] Yakni menumbuhkan berbagai tumbuhan yang indah, sehingga dengan hujan itu Allah menghidupkan manusia dan tanah.

[129] Setelah mati dan keringnya bumi itu.

[130] Oleh karena tidak sukar bagi-Nya menghidupkan tanah setelah matinya, maka tidak sukar pula bagi-Nya menghidupkan orang-orang yang mati.

[131] Yulhiduun (menyimpang) dalam ayat tersebut maksudnya menyimpang dari yang benar, yaitu bisa dengan mengingkarinya, menolaknya, mendustakan yang membawanya, mengalihkannya dari makna yang hakiki serta menetapkan makna-makna lain yang tidak dikehendaki Allah 'Azza wa Jalla.

[132] Yakni oleh karena itu, Kami akan balas mereka. Allah mengancam orang-orang yang berbuat ilhad (penyimpangan) terhadap ayat-ayat-Nya, bahwa orang itu tidak tersembunyi bagi-Nya, bahkan Allah melihat luar dan dalamnya, dan Dia akan membalas ilhadnya itu. Oleh karena itulah, lanjutan ayatnya, "*Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat?*"

ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat[133]? [134]Lakukanlah apa yang kamu kehendaki![135] Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan[136].

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلذِّكۡرِ لَمَّا جَآءَهُمۡۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٞ ٤١

41. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran[137] ketika (Al Quran) itu disampaikan kepada mereka[138] (mereka itu pasti akan celaka), padahal sesungguhnya (Al Quran) itu adalah kitab[139] yang mulia[140],

لَّا يَأۡتِيهِ ٱلۡبَٰطِلُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَلَا مِنۡ خَلۡفِهِۦۖ تَنزِيلٞ مِّنۡ حَكِيمٍ حَمِيدٖ ٤٢

42. (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang)[141], yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana[142] lagi Maha Terpuji[143].

مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدۡ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبۡلِكَۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغۡفِرَةٖ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٖ ٤٣

43. Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu[144] tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu[145]. [146]Sungguh, Tuhanmu mempunyai ampunan[147] dan azab yang pedih[148].

---

[133] Sudah jelas bahwa orang ini (yang datang dalam keadaan aman sentosa) lebih baik.

[134] Setelah jelas yang hak dari yang batil, jalan yang selamat dan jalan yang membinasakan, Allah berfirman, *"Lakukanlah...dst.*" Kalimat ini merupakan kalimat ancaman.

[135] Yakni jika kamu mau, maka tempuhlah jalan yang lurus yang menghubungkan kepada keridhaan Allah dan surga-Nya, dan jika kamu mau, maka tempuhlah jalan yang sesat yang membuat murka Tuhanmu yang membawamu ke tempat yang menyengsarakan. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*" (Al Kahfi: 29)

[136] Dia akan membalas kamu sesuai keadaan dan amalmu.

[137] Al Qur'an dalam ayat di atas disebut adz dzikr (pengingat), karena ia mengingatkan hamba segala maslahat mereka baik yang terkait dengan agama, dunia maupun akhirat dan meninggikan kedudukan orang yang mengikutinya.

[138] Sebagai nikmat dari Tuhanmu melalui tangan manusia paling baik (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam).

[139] Yang menghimpun semua sifat sempurna.

[140] Bisa juga diartikan dengan yang disegani, yakni orang yang berkeinginan buruk terhadapnya seperti merubah atau berniat buruk lainnya merasa segan dan enggan.

[141] Ada yang menafsirkan dengan tidak didekati oleh setan baik dari kalangan jin maupun manusia, baik dengan dicuri, dimasukkan ke dalamnya sesuatu yang bukan bagian darinya, ditambah atau dikurangi, sehingga ia terjaga ketika turunnya, baik lafaz maupun maknanya, karena telah dipelihara oleh Tuhan yang menurunkannya sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Terj. Al Hijr: 9).

[142] Baik dalam ciptaan-Nya maupun perintah-Nya, dan Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya serta memposisikan sesuatu pada posisinya.

[143] Karena sifat-sifat sempurna dan sifat-sifat keagungan yang dimiliki-Nya dan karena keadilan dan karunia-Nya. Oleh karena itulah, kitab-Nya penuh hikmah, menghasilkan maslahat dan manfaat, menghindarkan mafsadat dan bahaya, yang berhak untuk dipuji.

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُواْ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ۖ ءَا۬عْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

44. [149]Dan sekiranya Al Quran Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya[150]?" Apakah patut (Al Quran) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (Rasul), orang Arab?[151] Katakanlah, "Al Quran adalah petunjuk[152] dan penyembuh[153] bagi orang-orang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman[154]

---

[144] Berupa kata-kata pendustaan.

[145] Yakni seperti yang dikatakan kepada para rasul sebelummu, seperti ucapan mereka, bahwa para rasul adalah manusia seperti mereka, usulan mereka kepada para rasul agar mendatangkan ayat sesuai yang mereka inginkan dsb. Ucapan tersebut sama antara sesama mereka karena memang hati mereka sama dalam kekafiran. Namun para rasul tetap bersabar atas gangguan dan pendustaan mereka, oleh karena itu bersabarlah engkau wahai Muhammad sebagaimana para rasul sebelummu bersabar.

[146] Selanjutnya Allah mengajak mereka untuk bertobat dan mendatangi sebab-sebab ampunan serta mengancam mereka agar tidak terus-menerus di atas kesesatan.

[147] Bagi orang yang berhenti dan bertobat.

[148] Bagi orang yang tetap terus di atas kekafiran dan tidak mau bertobat.

[149] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang karunia dan kemurahan-Nya, dimana Dia telah menurunkan kitab-Nya dengan bahasa Arab kepada Rasul yang berasal dari bangsa Arab dengan lisan kaumnya agar Beliau dapat menerangkan kepada mereka. Hal ini tentu mengharuskan mereka lebih memperhatikan, tunduk dan menerima, dan kalau sekiranya Allah jadikan Al Qur'an berbahasa selain Arab tentu orang-orang yang mendustakan akan memprotesnya dengan mengatakan, "*Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?*"

[150] Yakni agar kami paham.

[151] Yakni hal ini tidaklah pantas. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menafikan semua perkara yang di sana bisa dijadikan syubhat oleh orang-orang yang batil, terhadap kitab-Nya, demikian pula Dia menyifatkan kitab-Nya dengan sifat yang mengharuskan mereka untuk tunduk. Meskipun demikian, hanya orang-orang mukmin dan mendapat taufiq saja yang dapat mengambil manfaat darinya, tidak selain mereka sebagaimana diterangkan dalam lanjutan ayatnya.

[152] Agar tidak tersesat. Al Qur'an menunjukkan mereka ke jalan yang benar dan lurus serta mengajarkan kepada mereka berbagai ilmu yang bermanfaat, dimana dengannya mereka memperoleh hidayah yang sempurna.

[153] Terhadap kebodohan. Termasuk pula penyembuh terhadap penyakit badan dan hati, karena Al Qur'an melarang akhlak yang buruk dan perbuatan yang jelek, mendorong untuk bertobat secara murni yang dapat mencuci dosa-dosa dan menyembuhkan hati.

[154] Kepada Al Qur'an.

pada telinga mereka ada sumbatan[155], dan (Al Quran) itu merupakan kegelapan bagi mereka[156]. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh[157]."

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾

45. Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) lalu diperselisihkan[158]. Sekiranya tidak ada keputusan yang terdahulu dari Tuhanmu[159], orang-orang kafir itu pasti sudah dibinasakan[160]. Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang mendalam terhadapnya[161].

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

46. Barang siapa mengerjakan amal saleh[162] maka (pahala dan manfaatnya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa berbuat jahat, maka (dosa dan hukumannya) menjadi tanggungan dirinya sendiri[163]. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya)[164].

# Juz 25

**Ayat 47-48: Di antara pengetahuan yang hanya khusus diketahui Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan keadaan orang-orang kafir pada hari Kiamat.**

۞ إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَٰتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَآءِى قَالُوٓا۟ ءَاذَنَّٰكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾

---

[155] Sehingga tidak masuk ke telinga mereka.

[156] Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka, atau mereka tidak dapat melihat petunjuk dengannya dan tidak mendapatkannya, serta tidak dapat mengambil kebaikan darinya, karena mereka telah menutup pintu-pintu petunjuk, dan bahwa Al Qur'an itu hanyalah menambah kesesatan bagi mereka, karena ketika mereka menolak kebenaran, maka bertambahlah kebutaan mereka di atas kebutaan serta kesesatan di atas kesesatan.

[157] Mereka seperti orang yang dipanggil dari tempat yang jauh, dimana ia (orang yang berada jauh) tidak dapat mendengar dan memahami seruan. Oleh karena itulah, ketika mereka diajak kepada keimanan, maka mereka tidak mau memenuhinya.

[158] Yakni ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan sebagaimana Al Qur'an, ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan.

[159] Yaitu ditundanya hisab dan pembalasan terhadap manusia sampai nanti hari Kiamat karena santun-Nya dank arena ketetapan-Nya sejak dahulu.

[160] Pada saat itu juga, karena sebab untuk dibinasakan telah ada.

[161] Oleh karena itulah mereka mendustakan dan mengingkarinya.

[162] Yaitu amal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

[163] Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan, adanya akibat dari amal yang dilakukan, dan bahwa seseorang tidak dapat memikul dosa orang lain.

[164] Seperti memikulkan kepada hamba dosa-dosa di luar dosa mereka.

47. [165]Kepada-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat itu dikembalikan[166]. Tidak ada buah-buahan yang keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun yang mengandung dan yang melahirkan, melainkan semuanya dengan sepengetahuan-Nya[167]. Pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka[168], "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?"[169] Mereka menjawab[170], "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat memberi kesaksian (bahwa Engkau mempunyai sekutu)."

وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَدۡعُونَ مِن قَبۡلُۖ وَظَنُّواْ مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٖ ٤٨

48. Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu selalu mereka sembah[171], dan mereka pun tahu bahwa tidak ada jalan keluar (dari azab Allah) bagi mereka[172].

**Ayat 49-52: Sikap seseorang kepada Tuhannya ketika mendapatkan nikmat dan ketika mendapatkan kesusahan.**

لَّا يَسۡـَٔمُ ٱلۡإِنسَٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلۡخَيۡرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٞ قَنُوطٞ ٤٩

49. [173]Manusia tidak jemu memohon kebaikan[174], dan jika ditimpa malapetaka[175], mereka berputus asa dan hilang harapannya[176].

---

[165] Ayat ini memberitahukan tentang luasnya pengetahuan Allah dan sendirinya Dia dengan ilmu yang hanya diketahui-Nya.

[166] Maksudnya, hanya Allah-lah yang mengetahui kapan datangnya hari kiamat itu, malaikat yang utama dan rasul yang utama saja tidak tahu. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya malaikat Jibril tentang kapan Kiamat, Beliau menjawab, "*Mal mas'uulu 'anhaa bi a'lama minas saa'il*" (Yang ditanya tidaklah lebih mengetahui dari yang bertanya); yakni sama-sama tidak mengetahui.

[167] Dia mengetahuinya secara tafsil (rinci). Oleh karena itu, mengapa orang-orang musyrik menyamakan dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesuatu yang tidak mengetahui apa-apa, tidak mendengar dan tidak melihat, yaitu patung dan berhala.

[168] Untuk mencela dan menampakkan kedustaan mereka.

[169] Yang dimaksud sekutu-sekutu-Ku ialah berhala-berhala yang mereka anggapa sebagai sekutu Allah, dimana mereka menyembahnya dan sampai berani memerangi para rasul demi membelanya.

[170] Mengakui kebatilan sesembahan mereka dan mengakui perbuatan syirk mereka.

[171] Ada yang menafsirkan dengan lenyapnya akidah dan amal mereka yang mereka kerjakan selama di dunia untuk beribadah kepada selain Allah, dimana mereka mengira bahwa berhala-berhala itu memberikan manfaat kepada mereka dan menghindarkan azab, ternyata perkiraan mereka salah dan ternyata sekutu-sekutu mereka itu tidak berguna apa-apa bagi mereka.

[172] Inilah akibat bagi orang yang berbuat syirk. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkannya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka menjauhi syirk.

[173] Ayat ini menerangkan tentang tabiat manusia dari sisi jati dirinya, tidak punya kesabaran, baik terhadap yang baik maupun yang buruk kecuali orang yang Allah rubah dari keadaan itu kepada keadaan yang sempurna.

[174] Seperti harta, kesehatan dan harapan-harapan lainnya yang terkait dengan kesenangan dunia. Ia tidak pernah puas baik terhadap yang sedikit maupun yang banyak. Jika ia telah memperoleh harapannya itu, ia tetap terus meminta tambahan.

[175] Seperti kemiskinan, sakit dan musibah.

[176] Yakni ia berputus asa dari rahmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan ia mengira bahwa musibah itu adalah yang akan membuatnya binasa. Berbeda dengan orang yang bersabar dan beramal saleh, saat ia mendapatkan nikmat, maka ia bersyukur kepada Allah dan khawatir jika nikmat itu sebagai istidraj (penguluran azab dari

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ
رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾

50. [177]Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan[178], pastilah Dia berkata[179], "Ini adalah hakku[180], dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan terjadi[181]. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan[182] di sisi-Nya[183]." Maka sungguh, akan Kami beritahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka kerjakan, dan sungguh, akan Kami timpakan kepada mereka azab yang berat.

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾

51. Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia[184], dia berpaling[185] dan menjauhkan diri (dengan sombong); tetapi apabila ditimpa malapetaka[186], maka dia banyak berdoa[187].

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ اللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾

52. Katakanlah[188], "Bagaimana pendapatmu jika (Al Quran) itu datang dari sisi Allah[189], kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)[190]?"

**Ayat 53-54: Janji Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap kemunculan ayat-ayat-Nya di setiap waktu kepada manusia baik pada diri mereka maupun pada alam semesta sehingga mereka percaya kepada agama Allah.**

---

Allah), dan jika mereka mendapatkan musibah baik pada diri mereka, harta mereka maupun anak-anak mereka, maka mereka bersabar, mengharapkan karunia Allah dan tidak berputus asa.

[177] Ayat ini dan setelahnya menerangkan tentang keadaan orang-orang kafir.

[178] Seperti kekayaan dan kesehatan setelah ditimpa kemiskinan dan sakit.

[179] Tidak bersyukur kepada Allah.

[180] Yakni karena amalku atau karena aku memang layak memperolehnya.

[181] Ini merupakan pengingkarannya kepada kebangkitan, kufur kepada nikmat dan rahmat yang Allah berikan.

[182] Yaitu surga.

[183] Yakni kalau memang Kiamat itu terjadi, maka aku akan memperoleh kebaikan sebagaimana aku memperolehnya di dunia. Ini merupakan sikap beraninya dia kepada Allah dan berkata tentang Allah tanpa ilmu. Oleh karena itu, pada lanjutan ayatnya Allah mengancamnya.

[184] Seperti kesehatan dan rezeki.

[185] Dari Tuhannya dan dari bersyukur kepada-Nya.

[186] Seperti sakit, kemiskinan dan lainnya.

[187] Yakni karena tidak kuat bersabar di samping keadaannya yang tidak bersyukur saat mendapatkan kesenangan.

[188] Kepada orang-orang yang mendustakan Al Qur'an.

[189] Tanpa ada keraguan lagi.

[190] Karena yang benar telah jelas, namun kamu malah berpaling darinya, bukan mendatangi kebenaran, tetapi malah mendatangi kebatilan sehingga kamu menjadi manusia paling sesat dan paling zalim.

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْـَٔافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

53. [191]Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru[192] dan pada diri mereka sendiri[193], sehingga jelaslah bagi mereka[194] bahwa Al Quran itu adalah benar[195]. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu[196]?

أَلَآ إِنَّهُمْ فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَآ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ مُّحِيطٌۢ ﴿٥٤﴾

54. Ingatlah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka[197]. Ingatlah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu[198].

---

[191] Yakni jika mereka masih meragukan kebenarannya.

[192] Seperti yang ada di langit dan di bumi, serta segala kejadian yang besar yang menunjukkan kepada kebenaran.

[193] Berupa indahnya ayat-ayat Allah dan keajaiban penciptaan-Nya, dan besar kekuasaan-Nya. Demikian pula dengan ditimpanya hukuman kepada orang-orang yang mendustakan dan ditolong-Nya kaum mukmin.

[194] Dari ayat-ayat itu.

[195] Demikian pula isinya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah melakukannya, Dia telah memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya ayat-ayat yang dengannya semakin jelas kebenaran. Akan tetapi, Allah akan memberi taufik kepada keimanan siapa yang Dia kehendaki dan akan menelantarkan siapa yang Dia kehendaki.

[196] Yakni tidak cukupkah bagi mereka persaksian Allah bahwa Al Qur'an adalah benar dan yang membawanya juga benar.

[197] Yaitu kebangkitan dan hari Kiamat, dan menurut mereka yang ada hanyalah dunia saja, sehingga mereka tidak mengerjakan amalan untuk akhirat dan tidak menengok kepadanya.

[198] Baik ilmu-Nya, kekuasaan-Nya maupun keperkasaan-Nya, lalu Dia akan membalas mereka karena kekafirannya.

Selesai tafsir surah Fushshilat dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamin*.

## Surah Asy Syuura (Musyawarah)

**Surah ke-42. 53 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-6: Kemukjizatan Al Qur'an, pemberitahuan bahwa apa yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah wahyu, dan bahwa alam semesta adalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

حمٓ ١

1. Haa Miim.

عٓسٓقٓ ٢

2. 'Ain Siin Qaaf.

كَذَٰلِكَ يُوحِيٓ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ ٱللَّهُ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٣

3. [199]Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[200] mewahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada orang-orang yang sebelummu.

لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ٤

4. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi[201]. Dan Dialah Yang Mahatinggi[202] lagi Mahabesar[203].

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِن فَوۡقِهِنَّۚ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِمَن فِي ٱلۡأَرۡضِۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٥

5. Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Allah) dan malaikat-malaikat[204] bertasbih memuji Tuhan-nya[205] dan memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi[206]. Ingatlah, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[207].

---

[199] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia menurunkan Al Qur'anul Karim kepada Nabi yang mulia Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana Dia mewahyukan kepada para nabi dan para rasul sebelumnya. Di sana terdapat keterangan yang jelas tentang karunia-Nya dengan menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul baik yang dahulu maupun setelahnya, dan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah rasul yang baru, dan bahwa jalan Beliau adalah sama seperti jalan rasul-rasul sebelum Beliau, demikian pula keadaannya sama seperti keadaan para rasul sebelumnya. Apa yang Beliau bawa sama seperti yang mereka bawa, karena semuanya hak dan benar.

[200] Kitab Al Qur'an itu turun dari Tuhan yang memiliki sifat ketuhanan, keperkasaan dan kebijaksanaan.

[201] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya dan hamba-Nya. Semuanya di bawah pengaturan-Nya baik yang bersifat qadari (ketetapan-Nya terhadap alam semesta) maupun syar'i (ketetapan-Nya dalam agama).

[202] Baik zat-Nya, kedudukan-Nya maupun kekuasaan-Nya.

[203] Karena kebesaran-Nya langit itu hampir saja pecah.

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ٦

6. Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah[208], Allah mengawasi (perbuatan) mereka[209]; adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka[210].

**Ayat 7-12: Al Qur'an adalah peringatan untuk seluruh umat manusia, dan penjelasan bahwa perselisihan-perselisihan umat manusia dikembalikan penyelesaiannya kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.**

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ ٧

7. [211]Dan demikianlah Kami wahyukan Al Quran kepadamu dalam bahasa Arab[212], agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya[213] serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (Kiamat)[214] yang tidak diragukan adanya. [215]Segolongan masuk surga[216], dan segolongan masuk neraka[217].

---

[204] Yakni malaikat yang mulia lagi didekatkan tunduk kepada keagungan-Nya, menyerahkan diri kepada keperkasaan-Nya dan tunduk dengan rububiyyah-Nya.

[205] Maksudnya, mengagungkan-Nya dari setiap kekurangan, dan menyifati-Nya dengan semua kesempurnaan.

[206] Yaitu kaum mukmin.

[207] Kalau bukan karena ampunan dan rahmat-Nya, tentu Dia akan menyegerakan hukuman yang membinasakan kepada makhluk-Nya yang durhaka. Dengan disifatinya Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan sifat-sifat ini setelah disebutkan bahwa Dia memberi wahyu kepada para rasul secara umum dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam secara khusus terdapat isyarat bahwa dalam Al Qur'anul Karim ini terdapat dalil-dalil dan bukti-bukti serta ayat-ayat yang menunjukkan kesempurnaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Demikian pula disifatinya Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan nama-nama yang agung akan membuat hati penuh dengan ma'rifat (mengenal) kepada-Nya, mencintai-Nya, mengagungkan-Nya dan memuliakan-Nya, serta membuat manusia mengarahkan ibadah baik yang tampak maupun yang tersembunyi kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa sebuah kezaliman yang paling besar serta perkataan yang paling buruk adalah ketika mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal tandingan-tandingan itu tidak mampu memberikan manfaat dan menimpakan madharrat.

[208] Yaitu kepada patung dan berhala, dimana mereka menyembah kepadanya. Maka sesungguhnya yang mereka ambil adalah sesuatu yang batil, bukan pelindung sama sekali.

[209] Yakni menjaga amal mereka, dan akan membalasnya dengan yang baik atau yang buruk.

[210] Kewajibanmu hanyalah menyampaikan.

[211] Selanjutnya Allah menyebutkan nikmat-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada manusia karena telah menurunkan Al Qur'an.

[212] Jelas lafaz dan maknanya.

[213] Maksudnya, penduduk dunia seluruhnya.

[214] Hari Kiamat disebut hari berkumpul karena pada hari itu semua makhluk baik yang terdahulu maupun yang kemudian dikumpulkan.

[215] Ketika itu manusia terbagi menjadi dua golongan.

[216] Yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul-Nya.

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ وَٱلظَّٰلِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

8. Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia jadikan mereka satu umat[218], tetapi Dia memasukkan orang-orang yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim[219] tidak ada bagi mereka pelindung[220] dan penolong[221].

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۖ فَٱللَّهُ هُوَ ٱلْوَلِىُّ وَهُوَ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾

9. Atau mereka mengambil pelindung-pelindung selain Dia[222]? Padahal Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya)[223]. Dan Dia menghidupkan orang yang mati, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu[224].

وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّى عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾

10. Dan apa pun yang kamu perselisihkan[225] padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah[226]. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku[227]. kepada-Nya aku bertawakkal[228] dan kepada-Nya aku kembali[229].

---

[217] Mereka adalah orang-orang kafir yang mendustakan.

[218] Di atas petunjuk, karena Dia mampu melakukannya, akan tetapi Dia ingin memasukkan ke dalam rahmat-Nya orang yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya.

[219] Yang tidak cocok memperoleh kebaikan, maka mereka terhalang dari mendapatkan rahmat.

[220] Sehingga tidak ada yang membimbing mereka memperoleh hal yang dicintai.

[221] Sehingga tidak ada yang menghindarkan sesuatu yang tidak disukai dari mereka.

[222] Sungguh, mereka telah berbuat sangat salah sekali.

[223] Allah Dialah wali yang sebenarnya, Dia yang membimbing hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya dan menaati-Nya serta untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan taqarrub yang bisa dilakukan, Dia pula yang mengurus hamba-hamba-Nya secara umum dengan pengaturan-Nya dan berlakunya qadar bagi mereka, Dia pula yang mengurus hamba-hamba-Nya yang mukmin secara khusus dengan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Demikian pula mengurus mereka dengan kelembutan-Nya dan membantu mereka dalam semua urusan mereka.

[224] Dialah yang mengatur mereka dengan menghidupkan dan mematikan, kehendak dan qadar-Nya berlaku bagi mereka. Dialah Tuhan yang berhak diibadahi satu-satu-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

[225] Tentang ushul (masalah pokok) maupun furu' (masalah cabang) yang kamu tidak bersepakat di sana..

[226] Yakni dikembalikan kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, yang dihukuminya adalah hak dan yang menyelisihinya adalah batil. Mafhum ayat ini adalah bahwa kesepakatan umat merupakan hujjah yang qath'i (pasti), karena Allah tidak memerintahkan kita mengembalikan kepada-Nya kecuali jika kita berselisih, sehingga dalam hal yang kita sepakati, maka sudah cukup dengan kesepakatan umat, dan bahwa ia terpelihara dari kesalahan. Namun demikian, kesepakatannya harus sesuai dengan yang ada dalam kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.

Ada pula yang menafsirkan, bahwa apa pun yang kamu perselisihkan dengan orang kafir, maka keputusan-Nya diserahkan kepada Allah pada hari Kiamat, yakni Dia akan memutuskannya di antara kamu pada hari itu.

[227] Yakni oleh karena Allah adalah Ar Rabb; Pencipta, Pemberi rezeki, dan pengatur, maka Allah pula yang memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya dengan keputusan qadari-Nya, syar'i-Nya dan jaza'i(pembalasan)-Nya.

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

11. (Allah) Pencipta langit dan bumi[230]. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri[231], dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga)[232], dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia[233]. Dia Yang Maha Mendengar[234] dan Maha Melihat[235].

لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

12. Milik-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi[236]; [237]Dia melapangkan rezeki dan membatasinya[238] bagi siapa yang Dia kehendaki[239]. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu[240].

---

[228] Yakni aku bersandar kepada-Nya dalam mendatangkan manfaat dan menolak madharat serta percaya kepada-Nya bahwa Dia akan memberikan pertolongan.

[229] Yakni menghadap, baik dengan hatiku maupun badanku serta taat dan beribadah kepada-Nya. Syaikh As Sa'diy berkata, "Kedua hal ini merupakan dasar yang sering disebut Allah dalam kitab-Nya, karena dengan berkumpulnya keduanya tercapailah kesempurnaan pada seorang hamba, dan kesempurnaan itu akan hilang ketika keduanya hilang atau salah satunya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Iyyaaka na'budu wa iyyaka nasta'iin*" (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan), demikian pula firman-Nya, *"Fa'bud-hu wa tawakkal 'alaih.*" (Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya).

[230] Dengan kekuasaan-Nya, kehendak-Nya dan kebijaksanaan-Nya.

[231] Sehingga kamu merasakan ketenangan dengannya dan memperoleh keturunan dan memperoleh manfaat.

Ada yang menafsirkan dengan Dia menjadikan Hawa' dari tulang rusuk Adam.

[232] Ada jantan dan ada betina. Itu semua karena kamu, yakni untuk melimpahkan nikmat kepadamu.

[233] Yakni tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang serupa dan sama dengan-Nya baik dengan zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Hal itu, karena semua nama-Nya paling indah dan sifat-Nya adalah sifat sempurna dan agung. Sedangkan perbuatan-Nya, maka dengannya Dia mengadakan makhluk-makhluk yang besar tanpa ada yang ikut serta dengan-Nya. Oleh karena itu, tidak ada yang serupa dengan-Nya karena sendirinya Dia dengan kesempurnaan dari segala sisi.

Ayat ini merupakan bantahan kepada kaum Musyabbihah yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Sedangkan lanjutan ayatnya, yaitu *wahuwas samii'ul 'aliim* (Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat) merupakan bantahan terhadap kaum Mu'aththilah (yang meniadakan sifat bagi Allah). Ahlussunnah pertengahan antara kaum musyabbihah dan kaum mu'aththilah, mereka menetapkan sifat bagi Allah seperti yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya dan disebutkan Rasul dalam sunnah-Nya, namun mereka tidak menyamakan sifat tesebut dengan sifat makhluk-Nya.

[234] Dia mendengar semua suara dengan beragam bahasa serta bermacam-macam kebutuhan.

[235] Dia melihat rayapan semut yang hitam di malam yang gelap di atas batu yang keras. Dia juga melihat bagaimana makanan mengalir kepada makhluk-makhluk kecil serta mengalirnya air di dahan-dahan yang tipis. Jika yang paling kecil saja dan yang tersembunyi Dia mengetahuinya lalu bagaimana dengan yang besar dan jelas.

[236] Yakni milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi dan di Tangan-Nya kunci-kunci rahmat dan rezeki, serta nikmat-nikmat yang tampak maupun yang tersembunyi. Semua makhluk butuh kepada Allah dalam mendatangkan maslahat mereka dan menghindarkan madharrat dan dalam setiap keadaan, dan tidak ada seorang pun yang berkuasa terhadapnya.

Ada yang menafsirkan perbendaharaan langit dan bumi maksudnya hujan dan tumbuh-tumbuhan.

**Ayat 13-15: Semua rasul mengajak untuk menyembah Allah yang Maha Esa, perintah untuk bersatu dan larangan berpecah belah dan pentingnya beristiqamah di atas agama.**

۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ وَمَا وَصَّيۡنَا بِهِۦٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓۖ أَنۡ أَقِيمُواْ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيهِۚ كَبُرَ عَلَى ٱلۡمُشۡرِكِينَ مَا تَدۡعُوهُمۡ إِلَيۡهِۚ ٱللَّهُ يَجۡتَبِيٓ إِلَيۡهِ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِيٓ إِلَيۡهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

13. [241]Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu, tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan)[242] dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya[243]. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka[244]. Allah memilih orang yang Dia kehendaki

---

[237] Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah yang memberi dan menghalangi, yang menimpakan bahaya dan memberikan manfaat, dimana tidak ada satu pun nikmat yang diperoleh hamba kecuali dari-Nya dan tidak ada yang dapat menolak keburukan kecuali Dia. Sebagaimana firman-Nya, "*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Terj. Fathir: 2) Oleh karena itulah di ayat ini Dia berfirman, "Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki."

[238] Sehingga rezeki itu hanya sebatas kebutuhannya dan tidak lebih.

[239] Semua ini mengikuti pengetahuan dan hikmah-Nya.

[240] Dia mengetahui semua keadaan hamba-hamba-Nya, Dia memberikan masing-masingnya yang sesuai dengan hikmah-Nya dan dikehendaki oleh masyi'ah (kehendak)-Nya.

[241] Ayat ini menerangkan nikmat yang paling besar yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu mensyariatkan untuk mereka agama terbaik dan paling utama, paling mulia dan paling suci, yaitu agama Islam, dimana Allah mensyariatkan agama itu kepada hamba-hamba pilihan-Nya bahkan makhluk terbaik dan paling tinggi derajatnya, yaitu para rasul ulul 'azmi yang disebutkan dalam ayat ini. Kalau bukan karena agama Islam, maka tidak ada seorang pun di antara makhluk menjadi makhluk yang tinggi. Dengan demikian, agama Islam merupakan ruh kebahagiaan, poros kesempurnaan, dimana hal itu terkandung dalam kitab yang mulia ini; dimana yang diserukannya adalah tauhid, amal, akhlak dan adab.

Ayat ini menunjukkan bahwa agama para nabi adalah agama tauhid (Islam) meskipun syariatnya berbeda-beda sesuai dengan kondisi umat pada waktu itu.

[242] Yang dimaksud dengan menegakkan agama Islam di sini adalah mengesakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta menaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya atau menegakkan semua syariat baik yang ushul (dasar) maupun yang furu' (cabang), yaitu kamu menegakkannya oleh dirimu dan berusaha menegakkannya juga pada selain dirimu serta saling bantu-membantu di atas kebaikan dan takwa.

[243] Agar agama dapat tegak secara sempurna. Termasuk di antara sarana berkumpul di atas agama dan tidak berpecah adalah apa yang diperintahkan syari' (Allah dan Rasul-Nya) untuk berkumpul di waktu haji, pada hari raya, shalat Jum'at dan jamaah, berjihad dan ibadah-ibadah lainnya yang tidak mungkin sempurna kecuali dengan berkumpul bersama dan tidak berpecah belah.

[244] Jangankan mengikuti, disebut nama Allah saja mereka tidak suka.

kepada agama tauhid[245] dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)[246].

وَمَا تَفَرَّقُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِهِمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾

14. [247]Dan mereka tidak berpecah belah, kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (kebenaran yang disampaikan para nabi), karena kedengkian antara sesama mereka[248]. Jika tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dahulunya dari Tuhanmu (untuk menangguhkan azab) sampai batas waktu yang ditentukan[249], pastilah hukuman bagi mereka telah dilaksanakan[250]. Dan sesungguhnya orang-orang yang mewarisi kitab (Taurat dan Injil) setelah mereka (pada zaman Muhammad)[251], benar-benar berada dalam keraguan yang mendalam tentang kitab (Al Qur'an) itu[252].

فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُ ۖ وَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

15. Karena itu serulah (mereka beriman)[253] dan tetaplah (beriman dan berdakwah)[254] sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka[255] dan

---

[245] Allah memilih di antara makhluk-Nya orang yang Dia ketahui layak dipilih untuk menerima risalah atau kewalian-Nya. Termasuk pula Dia memilih umat ini dan melebihkannya di atas seluruh umat.

[246] Kembali kepada-Nya merupakan sebab dari seorang hamba yang dengannya ia memperoleh hidayah Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Dengan demikian baiknya niat seorang hamba dan berusaha memperoleh hidayah termasuk sebab untuk dimudahkan kepada hidayah Allah, sebagaimana firman-Nya, *"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, ...dst.*" (Terj. Al Ma'idah: 16).

[247] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan agar kaum muslimin berkumpul di atas agama mereka serta melarang mereka berpecah belah, maka Dia memberitahukan kepada mereka agar jangan tertipu hanya karena Allah telah menurunkan kitab kepada mereka, karena Ahli Kitab sebelumnya tidaklah berpecah belah sampai Allah menurunkan juga kitab kepada mereka yang menghendaki mereka untuk bersatu, namun ternyata mereka mengerjakan kebalikan dari apa yang diperintahkan dalam kitab tersebut. Hal itu terjadi karena kedengkian di antara mereka; mereka saling benci membenci dan saling dengki-mendengki sehingga terjadilah perpecahan, oleh karena itu hendaknya kita berhati-hati agar tidak seperti mereka.

[248] Maksudnya, orang-orang yang beragama atau Ahli Kitab tidaklah berpecah belah dalam hal agama, kecuali setelah nyata kebenaran, namun mereka pun tetap berpecah belah.

[249] Yaitu hari Kiamat.

[250] Dengan mengazab mereka di dunia, akan tetapi kebijaksanaan dan santun-Nya menghendaki untuk menunda azab dari mereka.

[251] Yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani.

[252] Yakni benar-benar berada dalam kesamaran yang besar yang menjatuhkan ke dalam perselisihan, dimana pendahulu mereka berselisih baik karena dengki maupun karena sikap membangkang. Generasi setelah mereka juga berselisih karena ragu-ragu, dan semuanya sama-sama dalam perselisihan yang tercela.

[253] Yakni kepada agama yang lurus dan agama yang benar, dimana Al Qur'an Allah turunkan membawanya dan para rasul diutus Allah dengan membawanya. Oleh karena itu, serulah umatmu kepadanya dan dorong mereka kepadanya serta berjihadlah melawan orang-orang yang tidak menerimanya.

katakanlah[256], "Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah[257] dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu[258]. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu[259]. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu[260]. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu[261], Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali[262]."

**Ayat 16-19: Al Qur'an adalah kebenaran, syariat Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah timbangan kebenaran terhadap amal, kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya dan bahwa di Tangan-Nya rezeki hamba-hamba-Nya.**

وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِي ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا ٱسۡتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمۡ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمۡ وَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ وَلَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٌ ١٦

16. Dan orang-orang yang berbantah-bantah[263] tentang (agama) Allah setelah (agama itu) diterima[264], perbantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah)[265] dan mereka mendapat azab yang sangat keras[266].

---

[254] Maksudnya, tetaplah dalam agama dan lanjutkanlah berdakwah. Atau tetaplah sesuai perintah Allah, tidak meremehkan dan tidak berlebihan, bahkan di atas perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan konsisten di atasnya. Dalam ayat ini Allah memerintahkan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyempurnakan dirinya dengan tetap istiqamah dan menyempurnakan orang lain dengan berdakwah kepadanya. Sudah menjadi maklum perintah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi perintah pula untuk umatnya jika tidak ada takhshis(pengkhusus)nya.

[255] Yakni hawa nafsu orang-orang yang menyimpang dari agama seperti orang-orang kafir dan munafik, bisa dengan mengikuti sebagian agama mereka, meninggalkan dakwah, dan tidak istiqamah. Karena sesungguhnya, jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu datang kepadamu, maka engkau akan menjadi orang-orang yang zalim. Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak berfirman, "*Dan janganlah kamu mengikuti agama mereka.*" Karena hakikat agama mereka adalah apa yang Allah syariatkan untuk mereka, yaitu agama para rasul, akan tetapi mereka tidak mengikutinya, bahkan mereka mengikuti hawa nafsu mereka dan menjadikan agama mereka sebagai bahan permainan.

[256] Ketika berdebat dengan mereka.

[257] Yakni hendaknya perdebatan mereka didasari atas asas yang besar ini, dimana hal ini menunjukkan kemuliaan Islam, keagungannya, dan pengawasannya terhadap semua agama. Dalam ayat ini terdapat petunjuk bahwa Ahli Kitab jika mereka mengajak berdebat atas dasar beriman kepada sebagian kitab atau sebagian rasul, maka tidak diterima, karena kitab yang mereka serukan kepadanya dan rasul yang mereka menisbatkan diri kepadanya mensyaratkan harus membenarkan semua kitab dan semua rasul.

[258] Yakni dalam memberikan keputusan terhadap hal yang kamu perselisihkan. Oleh karena itu, wahai Ahli Kitab! Janganlah kebencian dan permusuhanmu menghalangimu untuk berbuat adil terhadap kami.

[259] Yakni Tuhan kita semuanya.

[260] Masing-masing dibalas sesuai amalnya.

[261] Maksudnya, setelah jelas hakikatnya, kebenaran daripada kebatilan juga menjadi jelas, petunjuk daripada kesesatan juga menjadi jelas, maka tidak ada lagi perdebatan, karena maksud dari perdebatan adalah adalah menerangkan yang hak dari yang batil agar orang yang cerdas mendapat petunjuk dan agar hujjah tegak kepada orang-orang yang sesat, namun hal ini bukanlah berarti bahwa Ahli Kitab tidak didebat, tetapi maksudnya seperti tadi.

[262] Yakni pada hari Kiamat, lalu Dia membalas masing-masing sesuai amalnya dan ketika itu jelaslah yang benar daripada yang dusta.

[263] Hal ini menguatkan firman-Nya di ayat sebelumnya, "*Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu.*" Di ayat ini Allah memberitahukan bahwa orang-orang yang membantah agama Allah dengan hujjah-hujjah yang batil serta syubhat yang bertentangan.

ٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ وَٱلۡمِيزَانَۗ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٞ ١٧

17. [267]Allah yang menurunkan kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan)[268]. [269]Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat?

يَسۡتَعۡجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِهَاۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مُشۡفِقُونَ مِنۡهَا وَيَعۡلَمُونَ أَنَّهَا ٱلۡحَقُّۗ أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِي ٱلسَّاعَةِ لَفِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٍ ١٨

18. Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat[270] meminta agar hari itu segera terjadi dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya[271] dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh[272].

---

[264] Oleh orang-orang yang berakal setelah Allah menerangkan kepada mereka ayat-ayat yang qath'i (pasti) dan hujjah yang jelas, maka mereka yang mendebat kebenaran setelah jelas seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi, hujjahnya batal dan tertolak di sisi Tuhan mereka, karena mengandung penolakan terhadap yang hak, sedangkan segala sesuatu yang menyelisihi yang hak adalah batil.

[265] Karena kedurhakaan mereka dan berpalingnya mereka dari hujjah-hujjah Allah serta bukti-buktinya dan karena mereka mendustakannya.

[266] Itu merupakan atsar (bekas) dari kemurkaan Allah kepada mereka. Inilah hukuman bagi setiap orang yang mendebat yang hak dengan yang batil.

[267] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa hujjah-hujah-Nya begitu jelas dan terang, dimana hujjah-Nya diterima oleh orang yang memiliki kebaikan, maka Allah menyebutkan dasar dan kaidahnya, bahkan merupakan semua hujjah yang Allah sampaikan kepada hamba.

[268] Kitab di sini adalah Al Qur'an. Ia turun dengan membawa kebenaran, mengandung kebenaran, kejujuran dan keyakinan. Semuanya adalah ayat-ayat yang jelas, dalil yang terang terhadap semua tuntutan ilahi dan keyakinan dalam beragama, maka Al Qur'an datang dengan membawa masalah yang paling baik dan dalil yang paling jelas. Adapun neraca, maka maksudnya keadilan dan memandang dengan qiyas yang shahih dan akal yang kuat. Termasuk ke dalam neraca yang Allah turunkan dan letakkan di antara hamba-hamba-Nya adalah semua dalil 'aqli (akal), baik ayat-ayat yang ada di ufuk maupun yang ada pada diri manusia, memandang dari sisi syar'i, munasabah (kesesuaian), illat (alasan-alasan), hukum-hukum dan hikmah-hikmah. Allah letakkan di antara hamba-hamba-Nya agar mereka menimbang masalah-masalah yang masih samar, mengetahui benarnya apa yang Dia beritakan kepada mereka, dan apa yang diberitakan para rasul-Nya. Oleh karena itu, apa yang berada di luar perkara ini (kitab dan neraca) yang dianggap sebagai hujjah atau dalil maka ia adalah batil dan bertentangan, dimana asasnya rusak, bangunannya roboh demikian pula cabang-cabangnya. Hal itu diketahui oleh orang yang mengetahui masalah dan pengambilannya, mengetahui perbedaan antara dalil yang rajih dengan yang kurang rajih, serta dapat membedakan antara hujjah dan syubhat. Adapun orang yang tertipu dengan ungkapan yang terkesan indah, lafaz yang dihias, bashirah(mata hati)nya tidak sampai kepada makna yang dikehendaki, maka ia tidak termasuk ke dalam orang-orang tersebut.

[269] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menakut-nakuti orang-orang yang meminta disegerakan Kiamat lagi mengingkarinya.

[270] Dengan sikap membangkang, mendustakan, dan melemahkan Tuhannya.

[271] Yakni takut karena keimanan mereka kepadanya, mereka tahu sesuatu yang akan terjadi pada hari itu yaitu pembalasan terhadap amal, mereka takut karena mereka kenal Tuhan mereka; mereka takut jika amal mereka tidak membahagiakan mereka dan tidak menyelamatkan.

[272] Yakni setelah mereka membantahnya; membantah rasul dan para pengikutnya yang menetapkan adanya Kiamat, maka sesungguhnya mereka berada dalam pertengkaran dan permusuhan yang jauh dari kebenaran, bahkan jauh sekali. Padahal sesuatu apa yang lebih jauh dari kebenaran daripada orang-orang yang mendustakan negeri yang sebenarnya; negeri yang diciptakan untuk tetap dan kekal; negeri tempat

ٱللَّهُ لَطِيفُۢ بِعِبَادِهِۦ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡعَزِيزُ ١٩

19. [273]Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang Dia kehendaki, dan Dia Mahakuat lagi Mahaperkasa[274].

**Ayat 20-22: Allah memberikan pembalasan kepada amal seseorang menurut niatnya, orang yang beramal untuk akhirat dan balasannya dan orang yang tertipu dengan dunia serta bagian yang diperolehnya dari dunia, penghinaan terhadap orang-orang kafir dengan azab yang akan mereka terima dan kabar gembira kepada orang-orang mukmin dengan surga.**

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلۡأٓخِرَةِ نَزِدۡ لَهُۥ فِي حَرۡثِهِۦۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلدُّنۡيَا نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ٢٠

20. Barang siapa yang menghendaki keuntungan (pahala) di akhirat[275] akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya[276] dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia[277] Kami

---

pembalasan yang di sana Allah menampakkan keadilan dan karunia-Nya, sedangkan negeri ini (dunia) jika dibandingkan dengannya seperti orang yang mengendarai kendaraan yang beristirahat di bawah naungan pohon lalu ia pergi meninggalkannya. Negeri tersebut adalah negeri tempat berlalu dan bukan tempat menetap. Tetapi mereka malah membenarkan negeri yang akan sirna dan fana karena mereka menyaksikannya dan mendustakan negeri akhirat yang telah mutawatir diberitakan oleh kitab-kitab samawi dan para rasul yang mulia serta para pengikutnya yang merupakan makhluk paling sempurna akalnya, paling banyak ilmunya, dan paling dalam kecerdasan dan kepintarannya.

[273] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mengenal dan mencintai-Nya dan mencari kelembutan dan kemurahan-Nya. Kelembutan adalah salah satu sifat Allah Ta'ala, maknanya bahwa Dia mengetahui yang tersembunyi maupun yang rahasia, dimana Dia menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya –khususnya kaum mukmin- kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan bagi mereka dari arah yang tidak mereka ketahui dan tidak mereka sangka. *Ya Allah, berikanlah kembutan-Mu kepadaku. Ya Allah, berikanlah kelembutan-Mu kepadaku. Ya Allah, berikanlah kelembutan-Mu kepadaku*.

Di antara kelembutan-Nya kepada hamba-Nya yang mukmin adalah Dia menunjukinya kepada kebaikan dengan petunjuk yang tidak terlintas dalam hatinya karena Dia memudahkan sebab-sebab kepadanya, seperti fitrahnya untuk mencintai yang hak, tunduk kepadanya, ilham Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada para malaikat yang mulia agar mereka mengokohkan hamba-hamba-Nya yang mukmin.dan mendorong mereka kepada kebaikan serta menaruh ke dalam hati mereka indahnya kebenaran yang mendorong mereka untuk mengikutinya.

Termasuk kelembutan-Nya adalah Dia memberintahkan kaum mukmin ibadah yang dilakukan secara jama'i (berjamaah), dimana dengannya niat mereka kuat dan cita-cita mereka bangkit dan terjadilah perlombaan kepada kebaikan serta mencintainya, demikian pula mengikutinya sebagian mereka kepada sebagian yang lain.

Termasuk kelembutan-Nya adalah Dia menetapkan kepada hamba-Nya semua sebab yang menghalanginya berbuat maksiat, sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena Dia mengetahui bahwa dunia, harta dan kepemimpinan dan yang semisalnya -yang biasa dikejar oleh orang-orang yang cinta dunia-, dimana hal itu dapat memutuskan hamba-Nya dari ketaatan kepada-Nya atau membuatnya lalai dari-Nya atau membuatnya jatuh ke dalam maksiat, maka Dia palingkan hamba-Nya dan membatasi rezekinya. Oleh karena itulah Dia berfirman, "*Dia memberi rezeki kepada yang Dia kehendaki*," sesuai hikmah (kebijaksanaan) dan kelembutan-Nya.

[274] Dia memiliki kekuatan semuanya, tidak ada daya dan upaya bagi makhluk kecuali dengan pertolongan-Nya, dimana segala sesuatu tunduk kepada-Nya.

[275] Yakni pahala dan balasan-Nya, dia mengimaninya dan membenarkannya serta berusaha kepadanya.

berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia)[278] tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat[279].

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

21. [280]Apakah mereka mempunyai sembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah[281]? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan[282]. Dan sungguh, orang-orang zalim itu[283] akan mendapat azab yang sangat pedih[284].

تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُواْ وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِ ۖ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

22. [285]Kamu akan melihat orang-orang zalim[286] itu sangat ketakutan karena (kejahatan-kejahatan) yang telah mereka lakukan, [287]dan (azab) menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman[288] dan

---

[276] Yakni satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan atau lebih, ia juga memperoleh bagian dari dunia ini. Oleh karena itu, orang yang mencari akhirat seperti orang yang menanam padi, dimana akan tumbuh pula rumput. Sedangkan orang yang mencari dunia seperti orang yang menanam rumput, tidak akan tumbuh padi.

[277] Maksudnya dunia yang menjadi tujuannya dan akhir cita-citanya, tidak mau mengejar akhiratnya, tidak mengharap pahalanya dan tidak takut siksa pada hari itu.

[278] Yakni Kami berikan kepadanya bagian yang telah ditetapkan untuknya.

[279] Ia tidak masuk surga dan tidak memperoleh kenikmatannya, bahkan berhak masuk neraka dan memperoleh kesengsaraannya. Ayat ini sama seperti firman-Nya di ayat lain, "*Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.-- Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.*" (Terj. Huud: 15-16).

[280] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa kaum musyrik mengambil para sekutu, dimana mereka berwala' (menaruh sikap setia) kepadanya, dan mereka bersama-sama dengan para sekutu itu dalam kekafiran dan amalan kufur, dari kalangan setan manusia para penyeru kekafiran.

Ada pula yang menafsirkan, apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan yang menetapkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?

[281] Seperti syirk, mengingkari kebangkitan, bid'ah, mengharamkan apa yang Allah halalkan dan menghalalkan apa yang Allah haramkan dan sebagainya sesuai hawa nafsu mereka. Padahal aturan dalam agama itu tidak boleh kecuali apa yang disyariatkan Allah Ta'ala. Dengan demikian, hukum asal dalam ibadah itu haram sampai ada dalil yang memerintahkannya dari Allah dan Rasul-Nya.

[282] Pada saat itu juga karena yang menghendaki untuk dibinasakan sudah ada, akan tetapi Dia menundanya karena santun-Nya dan karena kebijaksanaan-Nya.

[283] Yakni orang-orang kafir.

[284] Di akhirat.

[285] Pada hari itu.

[286] Kepada diri mereka dengan kekafiran dan kemaksiatan.

[287] Oleh karena orang yang takut terhadap sesuatu yang ditakuti terkadang mendapatkan sesuatu yang ditakuti itu dan terkadang tidak, maka Allah memberitahukan, bahwa sesuatu yang ditakuti itu (azab) akan

mengerjakan kebajikan[289] (berada) di dalam taman-taman surga[290], mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan[291]. Yang demikian itu adalah karunia yang besar[292].

**Ayat 23-26: Batilnya anggapan orang-orang kafir bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berdusta terhadap Tuhannya, dan bantahan terhadap mereka, serta menerangkan bahwa pintu tobat bagi orang-orang yang berdosa masih terbuka.**

ذَٰلِكَ ٱلَّذِي يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِۗ قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰۗ وَمَن يَقۡتَرِفۡ حَسَنَةٗ نَّزِدۡ لَهُۥ فِيهَا حُسۡنًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

23. Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan[293]. [294]Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku[295] kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan[296].” Dan

---

menimpa mereka. Hal itu, karena mereka telah mengerjakan sebab yang sempurna yang menghendaki mereka disiksa tanpa ada penghalang, seperti tobat atau lainnya dan telah mencapai tempat yang tidak berlaku lagi penangguhan dan penundaan.

[288] Dengan hati mereka kepada Allah, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan apa yang mereka bawa.

[289] Baik yang terkait dengan hati, lisan maupun anggota badan, yang wajib maupun yang sunat.

[290] Taman tersebut disandarkan ke surga, maka berarti indahnya tidak dapat terbayangkan, baik sungainya, pohon-pohonnya, burung-burungnya, suara yang terdengar di sana dan berkumpul dengan kekasih. Taman-taman tersebut semakin hari semakin bertambah indah dan eloknya, dan tidak menambah kepada penduduknya selain kerinduan kepada kenikmatannya.

[291] Apa yang mereka inginkan selalu ada dan apa yang mereka minta selalu hadir di hadapan, dimana kenikmatannya sampai tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

[292] Karunia apa yang lebih besar daripada mendapatkan keridhaan Allah, mendapatkan kenikmatan di dekat-Nya di tempat istimewa-Nya (surga).

[293] Yakni kabar gembira yang besar ini merupakan kabar gembira yang paling besar secara mutlak yang diberitakan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang melalui tangan manusia paling utama (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) untuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh, di mana yang diberitakan itu merupakan cita-cita yang paling besar, sedangkan wasilah (sarana) yang menyampaikan ke sana adalah wasilah yang paling utama.

[294] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdul Malik bin Maisarah ia berkata: Aku mendengar Thawus berkata, “Ibnu Abbas ditanya tentang ayat ini, “*Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.*” Ia (Thawus) berkata, “Sa’id bin Jubair berkata, “(Yaitu) hubungan kekeluargaan dengan Muhammad.” Kemudian Ibnu Abbas berkata, “Engkau terburu-buru, sesungguhnya tidak ada satu pun marga dari marga-marga Quraisy kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempunyai hubungan kekerabatan dengan mereka, lalu ia berkata, “*Kecuali kamu menyambung hubungan kekerabatan antara aku dengan kamu.”*

[295] Yakni atas penyampaian Al Qur’an ini kepadamu dan ajakan kepada hukum-hukumnya. Aku tidak menginginkan hartamu dan berkuasa atas kamu serta kesenangan lainnya.

[296] Bisa maksudnya, aku tidak meminta kepadamu selain satu imbalan yang diperuntukkan buat kamu dan manfaatnya kembalinya kepadamu, yaitu agar kamu mencintaiku karena hubungan kekerabatan, yakni kasih sayang tambahan setelah kasih sayang karena iman, karena kasih sayang dan cinta karena beriman kepada rasul serta mendahulukannya di atas semua kecintaan -setelah cinta kepada Allah- adalah wajib bagi setiap muslim. Mereka itu diminta lebih dari itu, yaitu agar mereka mencintai Beliau karena hubungan kekerabatan, karena Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah langsung mendakwahkan kepada orang yang paling dekat kerabatnya dengan Beliau, bahkan sampai disebutkan bahwa tidak ada satu pun dari kabilah Quraisy kecuali

barang siapa mengerjakan kebaikan[297] akan Kami tambahkan kebaikan baginya[298]. Sungguh, Allah Maha Pengampun[299] lagi Maha Mensyukuri[300].

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ وَيُحِقُّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٤﴾

24. Ataukah mereka[301] mengatakan, " Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan tentang Allah[302]." Sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia kunci hatimu[303]. Dan Allah menghapus yang

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki hubungan kekerabatan kepadanya. Bisa juga maksudnya, bahwa yang Beliau minta adalah kecintaan kepada Allah yang benar yang diiringi dengan taqarrub (pendekatan diri) kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mencari sarana untuk taat kepada-Nya yang menunjukkan benarnya kecintaannya. Kedua kemungkinan ini menunjukkan bahwa Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sama sekali tidak meminta upah selain sesuatu yang kembalinya buat mereka dan hal ini sesungguhnya bukanlah upah, bahkan merupakan imbalan Beliau kepada mereka.

Pengecualian dalam ayat di atas disebut istitsna' munqathi' (pengecualian yang memutuskan dengan sebelumnya) seperti ucapan seseorang, "*Fulan tidak punya dosa kepadamu selain perbuatan ihsannya kepadamu.*"

[297] Seperti shalat, zakat, puasa, haji atau berbuat ihsan kepada orang lain.

[298] Yaitu Allah akan lapangkan dadanya, memudahkan urusannya, menjadi sebab diberi taufiq kepada amalan yang lain, bertambah amalnya, tinggi derajatnya baik di sisi Allah maupun di sisi makhluk-Nya serta memperoleh pahala cepat atau lambat.

[299] Terhadap dosa-dosa meskipun besar dan banyak ketika seseorang bertobat darinya. Dengan ampunan-Nya maka diampuni dosa-dosa dan ditutup semua aib.

[300] Amal yang dikerjakan hamba dengan menerima kebaikannya meskipun sedikit dan melipatgandakannya.

[301] Yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[302] Karena menisbatkan Al Qur'an kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, padahal mereka mengetahui kejujuran dan amanahnya, lalu mengapa mereka berani menuduh Beliau berdusta. Tuduhan tersebut sebenarnya juga mencacatkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena Allah yang memberikan kesempatan kepada Beliau untuk mengemban dakwah yang agung ini, menyuarakannya dan menisbatkannya kepada-Nya, dan Dia memperkuat Beliau dengan mukjizat yang nyata dan dalil-dalil yang kuat, ditambah dengan pertolongan-Nya yang jelas dan keberhasilan mengalahkan musuhnya, padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala berkuasa memutuskan dakwah ini dari dasarnya, yaitu dengan mengunci hati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga Beliau tidak dapat menerima apa-apa dan tidak lagi dimasuki oleh kebaikan. Jika hati sudah dikunci maka perkara apa pun terhenti. Ini merupakan dalil yang qath'i benarnya apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan persaksian dari Allah yang paling kuat terhadap aa yang Beliau ucapkan, dan bahwa tidak ada persaksian yang lebih besar daripada ini. Oleh karena itulah, termasuk hikmah, rahmat dan sunnah-Nya yang berjalan di alam semesta ini adalah Dia menghapuskan kebatilan dan menyingkirkannya meskipun terkadang kebatilan dalam suatu waktu memiliki sedikit kekuatan, namun akhirnya akan binasa.

[303] Untuk bersabar terhadap gangguan mereka.

batil dan membenarkan yang benar dengan kalimat-Nya[304]. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati[305].

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

25. [306]Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan[307] [308]dan mengetahui apa yang kamu kerjakan,

وَيَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۚ وَٱلْكَـٰفِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿٢٦﴾

26. [309]Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan[310] serta menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Orang-orang yang ingkar akan mendapat azab yang sangat keras[311].

---

[304] Baik kalimat-Nya di alam semesta yang tidak dapat dirubah dan diganti, janji-Nya yang benar, kalimat agama-Nya yang mewujudkan apa yang disyariatkan-Nya berupa kebenaran, mengokohkannya di hati serta menerangi ulul albab (orang-orang yang berakal). Sehingga termasuk penguatan-Nya terhadap yang hak adalah Dia adakan kebatilan untuk melawannya, jika kebatilan melawannya, maka kebenaran menyerangnya dengan bukti dan keterangannya, sehingga dari cahaya dan petunjuknya kalahlah yang batil itu dan tampak jelas kebatilannya oleh semua orang dan kebenaran semakin jelas bagi setiap orang.

[305] Yakni yang ada di dalamnya dan sifat yang melekat padanya baik atau buruk, yang disembunyikan maupun yang ditampakkan.

[306] Ayat ini menerangkan sempurnanya kemurahan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, luasnya pemberian-Nya dan sempurnanya kelembutan-Nya; Dia menerima tobat yang muncul dari hamba-hamba-Nya saat mereka mencabut dosa mereka dan menyesalinya serta berazam untuk tidak mengulanginya jika maksud mereka adalah mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala tetap menerimanya meskipun telah sempurna sebab seseorang binasa.

[307] Yakni menghapusnya dan menghapus pengaruhnya, seperti aib dan hukuman yang menghendakinya, dan orang yang bertobat di sisi-Nya menjadi mulia seakan-akan dia tidak pernah mengerjakan kejahatan pun, Dia juga mencintainya dan memberinya taufik kepada sesuatu yang mendekatkan kepada-Nya.

[308] OIeh karena tobat terkadang sempurna karena sempurnanya keikhlasan dan kejujurannya, namun bisa saja berkurang ketika kurang ikhlas dan jujur, bahkan bisa saja sia-sia jika maksudnya untuk memperoleh tujuan duniawi, dan karena hal itu terletak di hati dimana tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, maka Dia tutup ayat ini dengan firman-Nya, "*dan mengetahui apa yang kamu kerjakan,*

[309] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak semua hamba-hamba-Nya untuk kembali kepada-Nya dan tobat terhadap kelalaiannya, maka terbagilah mereka kepada dua golongan; golongan yang mengikuti yaitu orang-orang yang beriman dan golongan yang tidak mau mengikuti, yaitu orang-orang yang kafir.

[310] Maksudnya orang-orang yang beriman memenuhi ajakan Tuhan mereka saat mengajak mereka kepada-Nya, tunduk kepada-Nya dan mendatangi seruan-Nya, karena iman dan amal saleh yang ada pada mereka membawa mereka kepadanya. Ketika mereka mau mengikuti, maka Allah mensyukuri mereka dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Dia tambahkan kepada mereka pula karunia, taufiq dan semangat untuk beramal serta menambahkan kelipatannya dalam hal pahala melebihi hal yang seharusnya diperoleh amal mereka berupa pahala dan keberuntungan yang besar.

[311] Adapun orang-orang yang tidak mau memenuhi panggilan Allah, yaitu mereka yang tetap membangkang yang kafir kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, maka mereka mendapatkan azab yang keras di dunia dan di akhirat.

**Ayat 27-31: Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang membagi rezeki kepada hamba-hamba-Nya sesuai maslahat hamba, luasnya rahmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan peringatan terhadap maksiat.**

۞ وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

27. [312] [313]Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi[314], tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki[315]. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat[316].

وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ۚ وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

28. Dan Dialah yang menurunkan hujan[317] setelah mereka berputus asa[318] dan menyebarkan rahmat-Nya[319]. Dan Dialah Yang Maha Pelindung[320] lagi Maha Terpuji[321].

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

29. Dan di antara tanda-tanda(kebesaran)-Nya[322] adalah penciptaan langit dan bumi[323] dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya[324]. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya[325] apabila Dia kehendaki.

---

[312] Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada 'Amr bin Harrits dan lainnya, bahwa mereka berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan penduduk Shuffah (serambi masjid), "*Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki.*" Hal itu karena mereka mengatakan, "Kalau sekiranya kamu punya…dst." Mereka berangan-angan.

[313] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan, bahwa di antara kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah Dia tidak melapangkan rezeki kepada mereka yang dapat membahayakan agama mereka.

[314] Yakni tentu akan lalai dari menaati Allah, mendatangi kesenangan dunia, sehingga hidup mereka penuh dengan memenuhi hawa nafsu meskipun sebagai kemaksiatan dan kezaliman.

[315] Yakni sesuai kelembutan dan kebijaksanaan-Nya.

[316] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberi mereka rezeki yang Dia pilih yang di sana terdapat kebaikan bagi mereka, Dia lebih tahu dalam hal itu, sehingga Dia memberikan kekayaan orang yang berhak mendapatkannya dan membuat fakir orang yang berhak mendapatkannya. Jika kekayaan memperbaiki imannya, maka Dia memberikannya, tetapi jika kekayaan malah merusaknya, maka Dia berikan kefakiran. Demikian pula jika kesehatan memperbaiki imannya, maka Dia memberikannya dan jika sakit yang memperbaiki imannya, maka Dia berikan sakit.

[317] Yakni hujan yang deras yang mengenai negeri dan penduduknya.

[318] Seyelah mereka mengira bahwa hujan tidak akan turun kepada mereka.

[319] Seperti dikeluarkan-Nya makanan untuk mereka dan hewan ternak mereka, sehingga mereka bergembira dengannya.

[320] Yakni yang mengurus hamba-hamba-Nya dengan berbagai pengurusan, Dia mengurus maslahat agama mereka maupun dunia mereka.

[321] Dalam pengurusan-Nya dan pengarahan-Nya. Demikian pula Maha Terpuji karena kesempurnaan-Nya dan karena Dia melimpahkan berbagai karunia kepada hamba-hamba-Nya.

[322] Yakni termasuk dalil yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar dan bahwa Dia akan menghidupkan orang yang telah mati setelah matinya.

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ﴿٣٠﴾

30. [326]Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri[327], dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).

وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ﴿٣١﴾

31. Dan kamu[328] tidak dapat melepaskan diri (dari siksaan Allah) di bumi[329], dan kamu tidak memperoleh pelindung[330] atau penolong[331] selain Allah.

**Ayat 32-35: Ayat-ayat Allah dan kekuasaan-Nya tampak terlihat di langit dan di bumi.**

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِ ٱلۡجَوَارِ فِي ٱلۡبَحۡرِ كَٱلۡأَعۡلَٰمِ ﴿٣٢﴾

32. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya[332] ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung[333].

إِن يَشَأۡ يُسۡكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظۡلَلۡنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهۡرِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّكُلِّ صَبَّارٖ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾

---

[323] Dengan keadaannya yang luas dan besar yang menunjukkan kekuasaan-Nya dan luas-Nya kerajaan-Nya. Apa yang tampak pada keduanya berupa kerapihan dan keindahan menunjukkan kebijaksanaan-Nya. Demikian pula apa yang ada pada keduanya berupa berbagai manfaat dan maslahat menunjukkan rahmat-Nya, dan bahwa hal itu menunjukkan bahwa Dia berhak ditujukan berbagai ibadah, dan bahwa peribadahan kepada selain-Nya adalah batil.

[324] Sebagai maslahat dan manfaat bagi hamba-hamba-Nya.

[325] Setelah mereka mati di padang mahsyar pada hari Kiamat.

[326] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa tidaklah Dia menimpakan musibah pada badan mereka, harta mereka, dan anak-anak mereka dan apa saja yang mereka cintai, dimana mereka sangat mencintainya kecuali disebabkan perbuatan tangan mereka, yaitu karena mereka melakukan berbagai maksiat, namun Allah lebih banyak memaafkan, karena Dia tidak menzalimi hamba-hamba-Nya, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri, Dia berfirman, "*Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melata pun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; Maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.*" (Terj. Fathir: 45) Dan penundaan itu bukanlah berarti meremehkan atau karena lemah.

[327] Digunakan kata tangan, karena kebanyakan tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tangannya. Musibah bagi orang-orang yang berdosa adalah untuk menghapuskan dosa-dosa mereka, adapun bagi orang yang tidak berdosa, maka untuk meninggikan derajat mereka di surga.

[328] Wahai kaum musyrik.

[329] Yani kamu tidak dapat melemahkan kekuasaan Allah terhadapmu, bahkan kamu semua adalah lemah, dan kamu tidak dapat menolak apa yang Allah tetapkan untukmu.

[330] Sehingga kamu memperoleh manfaat.

[331] Yang menghindarkan bahaya darimu.

[332] Yakni di antara dalil yang menunjukkan rahmat dan perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

[333] Allah menundukkan lautan untuk kapal itu, menjaganya dari gelombang yang besar dan menjadikan kapal itu dapat membawamu dan membawa barang-barangmu yang banyak ke negeri dan daerah yang jauh serta menundukkan semua sebab yang dapat membantu hal itu.

33. [334]Jika Dia menghendaki, Dia akan menghentikan angin[335], sehingga jadilah (kapal-kapal) itu terhenti di permukaan laut. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang selalu bersabar dan banyak bersyukur[336],

أَوۡ يُوبِقۡهُنَّ بِمَا كَسَبُواْ وَيَعۡفُ عَن كَثِيرٖ ﴿٣٤﴾

34. atau (Dia akan) menghancurkan[337] kapal-kapal itu karena perbuatan (dosa) mereka, dan Dia memaafkan banyak (dari mereka),

وَيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٖ ﴿٣٥﴾

35. dan agar orang-orang yang membantah ayat-ayat Kami[338] mengetahui bahwa mereka tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan).

**Ayat 36-43: Kenikmatan dunia hanya sebentar, kenikmatan akhirat itulah yang kekal, dan penjelasan tentang sifat-sifat orang-orang mukmin, perlunya musyawarah tentang masalah keduniaan, bersabar dan memaafkan lebih baik daripada mengambil pembalasan.**

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيۡءٖ فَمَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

36. [339]Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu[340], maka itu adalah kesenangan hidup di dunia[341]. Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah[342] lebih baik[343] dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal[344],

---

[334] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan tentang sebab-sebab itu.

[335] Dimana dengan angin kapal mereka dapat berjalan.

[336] Orang itu adalah orang mukmin, di mana ia bersabar saat menerima musibah dan terhadap hal yang memberatkan dirinya, seperti rasa lelah ketika menjalankan ketaatan, menolak segala yang mengajak kepada maksiat serta menahan dirinya agar tidak keluh kesah. Demikian pula ia bersyukur saat memperoleh kelapangan dan saat mendapatkan nikmat; dia mengakui nikmat Tuhannya dan tunduk kepada-Nya serta mengalihkan nikmat-nikmat itu untuk mencari keridhaan-Nya. Orang inilah yang dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah. Adapun orang yang tidak bersabar dan bersyukur, maka ia tetap saja berpaling atau membangkang dan tidak mendapatkan manfaat dari ayat-ayat-Nya.

[337] Yakni dengan menenggelamkannya dan membinasakannya, akan tetapi Dia Maha Penyantun dan banyak memaafkan.

[338] Dengan kebatilan mereka.

[339] Ayat ini membuat seseorang zuhud kepada dunia dan cinta kepada akhirat serta menyebutkan amal yang dapat menyampaikan kepadanya.

[340] Seperti kekuasaan, kedudukan, harta dan anak, serta badan yang sehat.

[341] Yang kemudian akan hilang.

[342] Yaitu pahala yang besar dan kenikmatan yang kekal.

[343] Daripada kesenangan dunia.

[344] Mereka menggabung antara iman yang benar yang menghendaki amal dengan tawakkal, dimana ia (tawakkal) merupakan alat untuk setiap amal. Oleh karena itu, setiap amal yang tidak dibarengi tawakkal, maka tidak akan sempurna. Tawakkal adalah bersandarnya hati kepada Allah dalam mendatangkan apa yang dicintai hamba dan dalam menghindarkan apa yang tidak disukainya dengan disertai rasa percaya kepada-Nya.

وَٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُواْ هُمۡ يَغۡفِرُونَ ٣٧

37. dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji[345], dan apabila mereka marah segera memberi maaf[346].

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٨

38. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya[347] dan melaksanakan shalat[348], sedang urusan mereka[349] (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka[350]; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka[351],

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلۡبَغۡيُ هُمۡ يَنتَصِرُونَ ٣٩

39. dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri[352].

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٠

40. [353]Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa yang memaafkan[354] dan berbuat baik[355] kepada orang yang berbuat jahat maka pahalanya dari Allah[356]. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim.

---

[345] Menurut Syaikh As Sa'diy, perbedaan antara dosa-dosa besar dengan perbuatan keji; dimana kedua-duanya sama-sama dosa besar adalah, bahwa perbuatan keji adalah dosa besar dimana dalam hati manusia ada kecenderungan kepadanya, seperti zina dan sebagainya. Sedangkan dosa besar (selain perbuatan keji) tidak seperti itu. Hal ini ketika dipadukan antara keduanya, akan tetapi ketika dipisahkan, maka masing-masingnya masuk ke dalam yang lain.

[346] Yakni mereka memiliki akhlak yang mulia dan kebiasaan yang baik, dimana sifat santun menjadi tabiat mereka, akhlak yang mulia juga sehingga ketika ada yang membuat mereka marah, baik dengan kata-kata maupun perbuatannya, maka mereka menahan marahnya dan tidak memberlakukannya, bahkan mereka memaafkan dan tidak membalas orang yang jahat kecuali dengan ihsan, memaafkan dan mengampuni; sehingga dari sikap itu muncullah berbagai maslahat dan terhindar berbagai mafsadat baik bagi mereka maupun orang lain; bahkan yang sebelumnya terdapat permusuhan menjadi persahabatan.

[347] Yakni tunduk menaati-Nya dan menyambut seruan-Nya seperti tauhid dan beribadah kepada-Nya, sehingga niat mereka adalah mencari keridhaan-Nya dan tujuan mereka adalah dekat dengan-Nya. Termasuk memenuhi seruan Allah adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat

[348] Yang fardhu maupun yang sunat.

[349] Baik yang terkait dengan agama maupun dunia.

[350] Mereka tidak bertindak sendiri dan tergesa-gesa dalam masalah yang terkait orang banyak. Oleh karena itu, apabila mereka ingin melakukan suatu perkara yang butuh pemikiran dan ide, maka mereka berkumpul dan mengkaji bersama-sama, sehingga ketika sudah jelas maslahatnya, maka mereka segera melakukannya. Misalnya adalah dalam masalah perang dan jihad, mengangkat pegawai pemerintahan atau yang menjadi hakim, demikian pula membahas masalah-masalah agama secara umum, karena ia termasuk masalah yang terkait antara sesama, dan membahasnya agar jelas yang benar yang dicintai Allah.

[351] Seperti nafkah yang wajib, misalnya zakat, menafkahi anak-istri dan kerabat, dsb. Sedangkan nafkah yang sunat seperti bersedekah kepada semua manusia.

[352] Karena kuat dan mulianya mereka dan mereka bukan orang yang lemah dan hina.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati mereka dengan iman, tawakkal kepada Allah, menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, ketundukan yang sempurna, memenuhi seruan Tuhan mereka, mendirikan shalat, berinfak dalam hal-hal yang baik, bermusyawarah dalam menetapkan suatu keputusan serta kuat dan mulia sehingga membalas orang yang menzalimi mereka. Ini semua merupakan sifat sempurna yang mereka miliki, dan hal ini berarti mereka juga mengerjakan perkara yang di bawah itu dan tidak melakukan kebalikannya.

وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ﴿٤١﴾

41. Tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizalimi[357], tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka.

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

42. Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia[358] dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih[359].

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

43. Tetapi barang siapa bersabar[360] dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia[361].

---

[353] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan beberapa macam hukuman, dan bahwa ia ada tiga macam, yaitu adil, ihsan dan zalim. Adil contohnya adalah membalas kejahatan dengan kejahatan yang setimpal, tidak kurang dan tidak lebih. Oleh karena itu, jiwa dibalas dengan jiwa, luka dibalas dengan luka yang serupa dan harta ditanggung dengan harta yang serupa. Ihsan contohnya memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya.

[354] Orang yang menzaliminya.

[355] Yang dimaksud berbuat baik di sini ialah berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya. Adapula yang menafsirkan selain ini.

[356] Maksudnya, Allah akan memberikan kepadanya pahala yang besar dan balasan yang banyak, namun Allah mensyaratkan untuk memaafkan hendaknya ada ishlah (memperbaiki), hal itu menunjukkan, bahwa pelaku kejahatan jika tidak layak dimaafkan dan maslahat syar'i menghendaki untuk memberikan hukuman kepadanya, maka dalam keadaan ini tidaklah diperintahkan memaafkan. Firman-Nya, "*Fa ajruhuu 'alallah*" (maka pahalanya dari Allah) terdapat dorongan untuk memaafkan dan menyikapi manusia dengan sikap yang dicintai Allah. Oleh karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala suka memaafkan hamba-Nya, maka hendaknya ia memaafkan mereka. Adapun tentang zalim, maka disebutkan dalam firman-Nya, "*Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim.*" Yakni orang-orang yang pertama berbuat kejahatan atas orang lain atau membalas pelaku kejahatan secara lebih, maka lebihnya itu adalah zalim.

[357] Hal ini menunjukkan bahwa membalas hanyalah ketika benar-benar terjadi kezaliman terhadap dirinya. Oleh karena itu, jika sekedar ada keinginan untuk menzalimi orang lain namun tidak terjadi, maka tidak dibalas semisalnya, tetapi cukup diberi ta'dib (pelajaran) yang dapat mencegahnya melakukan kezaliman.

[358] Baik darah mereka, harta maupun kehormatan mereka.

[359] Yang menyakitkan hati dan badan sesuai kezaliman mereka.

[360] Terhadap gangguan yang menimpanya dari orang lain.

[361] Yakni termasuk perkara yang didorong dan ditekankan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dimana Dia memberitahukan, bahwa hal itu tidaklah dimiliki kecuali oleh orang-orang yang sabar serta memiliki bagian yang besar, dimiliki oleh orang-orang yang berazam kuat, berpikiran cerdas dan berpandangan dalam. Hal itu, karena tidak membela diri baik dengan ucapan maupun perbuatan termasuk sesuatu yang paling sulit. Demikian pula bersabar terhadap gangguan, memaafkan dan mengampuninya serta menyikapinya dengan ihsan merupakan sesuatu yang paling sulit, akan tetapi hal itu mudah bagi orang yang dimudahkan Allah, ia berusaha menyifati diri dengannya serta meminta pertolongan kepada Allah terhadapnya. Selanjutnya, apabila seorang hamba merasakan manisnya kesabaran dan mendapatkan atsar(hasil)nya, maka dia menerimanya dengan dada yang lapang dan merasa senang di dalamnya.

**Ayat 44-46: Orang-orang yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak akan menemukan pemimpin yang memberi petunjuk, dan dia akan memperoleh azab yang menghinakan di akhirat.**

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن وَلِىٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَتَرَى ٱلظَّـٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾

44. [362]Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah[363], maka tidak ada baginya pelindung[364] setelah itu. Kamu akan melihat orang-orang zalim ketika mereka melihat azab berkata[365], "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?"

وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَـٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِىٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَـٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّـٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

45. Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata[366], "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat[367]. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang zalim[368] itu berada dalam azab yang kekal[369].

وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَآءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾

46. Dan mereka tidak akan mempunyai pelindung yang dapat menolong mereka[370] selain Allah. Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah tidak akan ada jalan keluar baginya (untuk mendapat petunjuk)[371].

**Ayat 47-50: Keutamaan memenuhi perintah Allah, kewajiban para rasul adalah menyampaikan, kerajaan adalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala seluruhnya, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengaruniakan anak laki-laki dan perempuan.**

---

[362] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia yang sendiri memberi hidayah dan menyesatkan.

[363] Disebabkan kezalimannya.

[364] Yang memberikan hidayah kepadanya.

[365] Menampakkan penyesalan dan kesedihan yang mendalam.

[366] Ketika telah tampak keadaan akhir manusia, dan tampak jelas orang yang benar dan orang yang salah.

[367] Yang dimaksud dengan merugikan diri dan keluarganya ialah mengekalkan mereka di neraka, mendapatkan azab yang pedih di sana dan dipisahkan dengan keluarganya, ia juga tidak memperoleh kenikmatan surga, demikian pula bidadari yang disiapkan di sana jika mereka beriman.

[368] Yakni orang-orang kafir.

[369] *Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka.*

[370] Yakni yang menghindarkan azab-Nya.

[371] Ia tidak memperoleh petunjuk ketika di dunia dan tidak mengetahui jalan ke surga di akhirat.

ٱسۡتَجِيبُواْ لِرَبِّكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِۚ مَا لَكُم مِّن مَّلۡجَإٖ يَوۡمَئِذٖ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٖ ٤٧

47. [372]Patuhilah seruan Tuhanmu[373] sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (atas perintah dari Allah). Pada hari itu kamu tidak memperoleh tempat berlindung dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu).

فَإِنۡ أَعۡرَضُواْ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظًاۖ إِنۡ عَلَيۡكَ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُۗ وَإِنَّآ إِذَآ أَذَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِنَّا رَحۡمَةٗ فَرِحَ بِهَاۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةُۢ بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡ فَإِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ كَفُورٞ ٤٨

48. Jika mereka berpaling[374], maka (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka[375]. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)[376]. [377]Dan sungguh, apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami dia menyambutnya dengan gembira[378]; tetapi jika mereka ditimpa kesusahan[379] karena perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sungguh, manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat)[380].

لِّلَّهِ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثٗا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ٤٩

49. [381]Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki,

---

[372] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memenuhi seruan-Nya dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bersegera melakukannya dan tidak menundanya sebelum datang hari Kiamat yang jika sudah datang, maka tidak mungkin ditolak dan tidak dapat dikejar yang telah luput, dan seorang hamba pada hari itu tidak memiliki tempat berlindung untuk meloloskan diri dari Tuhannya, bahkan para malaikat telah mengepung mereka semua dari belakang dan ketika itu mereka dipanggil, "*Wahai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.*" (Terj. Ar Rahman: 33) Pada hari itu, manusia juga tidak mengingkari perbuatan yang dikerjakannya, bahkan kalau seandainya mereka mengingkari, maka anggota badannya akan menjadi saksi.

Dalam ayat ini terdapat celaan terhadap panjang angan-angan dan perintah memanfaatkan kesempatan untuk beramal saat ada amal saleh di hadapannya, serta tidak menundanya, karena menundanya terdapat malapetaka.

[373] Dengan tauhid dan ibadah.

[374] Dari apa yang engkau bawa setelah menerangkan secara sempurna.

[375] Yang menjaga dan menanyakan amal mereka.

[376] Oleh karena itu, ketika kamu telah mengerjakan kewajibanmu, maka Allah akan memberimu pahala, baik mereka mengikuti atau tidak, dan hisab mereka terserah kepada Allah yang menjaga amal mereka besar maupun kecil, yang tampak maupun tersembunyi.

[377] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan manusia, yaitu apabila Allah merasakan rahmat-Nya kepada mereka, seperti kesehatan, kekayaan, kedudukan, dsb.

[378] Ia merasa tenteram dengannya dan berpaling dari yang memberi nikmat.

[379] Seperti sakit, kefakiran, dsb.

[380] Yakni tabiatnya sangat kufur kepada nikmat dan berkeluh kesah terhadap keburukan yang menimpanya.

[381] Ayat ini di dalamnya terdapat berita tentang luasnya kerajaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, berlakunya tindakan-Nya pada kerajaan-Nya sesuai yang Dia kehendaki, Dia mengatur semua urusan, sampai-sampai

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

50. Atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, Dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa[382].

**Ayat 51-53: Cara wahyu diturunkan kepada rasul (ada yang berupa ilham, mimpi, ucapan yang didengar oleh rasul atau dengan pengutusan malaikat Jibril ‘alaihis salam) dan keutamaan Al Qur’an.**

۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِىَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

51. [383]Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu[384] atau dari belakang tabir[385] atau dengan mengutus utusan (malaikat)[386] lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi[387] lagi Mahabijaksana[388].

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

52. Dan Demikianlah[389] Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al Quran)[390] dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (Al Quran) dan apakah iman

---

pengaturan Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena meratanya; mengena kepada makhluk terhadap sebab yang dikerjakan mereka. Nikah misalnya, ia termasuk sebab lahirnya anak, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah yang memberikan kepada mereka anak sesuai yang Dia kehendaki. Di antara makhluk-Nya ada yang Dia karuniakan anak perempuan, ada pula yang Dia karuniakan anak laki-laki, ada pula yang Dia berikan secara berpasangan dan bersamaan; anak laki-laki dan perempuan, dan di antara mereka ada pula yang Dia jadikan mandul.

[382] Dia mengetahui segala sesuatu dan berkuasa terhadap segala sesuatu, sehingga Dia bertindak dengan ilmu-Nya dan dengan kekuasaan-Nya terhadap makhluk-makhluk-Nya.

[383] Ketika orang-orang yang mendustakan para rasul berkata, “Mengapa Allah tidak berbicara langsung dengan kami?” karena kesombongan mereka, maka Allah membantah mereka dengan ayat yang mulia ini, dan bahwa pembicaraan Allah Subhaanahu wa Ta'aala hanyalah kepada makhluk pilihan-Nya, dan bahwa caranya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

[384] Yaitu dengan menyampaikan wahyu ke dalam hati rasul tersebut tanpa mengutus seorang malaikat dan tanpa berbicara secara langsung.

[385] Dari belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar firman Allah, akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi pada Nabi Musa ‘alaihis salam.

[386] Seperti malaikat Jibril ‘alaihis salam.

[387] Tinggi zat-Nya, sifat-Nya, tinggi perbuatan-Nya, Dia mengalahkan segala sesuatu dan semua makhluk tunduk kepada-Nya.

[388] Karena menempatkan sesuatu pada tempatnya.

[389] Sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada para rasul sebelum-Mu.

[390] Al Qur’an disebut ruh karena dengannya hati dan ruh menjadi hidup, demikian pula maslahat dunia dan agama menjadi hidup dengannya; karena di dalamnya terdapat kebaikan dan ilmu yang banyak. Ia

itu, tetapi Kami jadikan Al Quran itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami[391]. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus;

صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

53. (yaitu) jalan Allah[392] yang milik-Nyalah[393] apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah[394].

---

merupakan pemberian Allah murni kepada rasul-Nya dan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin tanpa sebab dari mereka. Oleh karena itulah, Dia berfirman, *"Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (Al Quran) dan apakah iman itu,* yakni engkau tidak memiliki pengetahuan tentang berita kitab-kitab terdahulu, demikian pula tidak memiliki iman dan amal terhadap syariat Allah, bahkan engkau adalah seorang yang ummi (buta huruf), tidak bisa menulis dan membaca, lalu datanglah kitab ini kepadamu,

[391] Mereka mengambil sinarnya untuk menerangi kegelapan kufur, bid'ah, dan hawa nafsu. Dengannya mereka mengenal hakikat dan dengannya mereka memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus.

[392] Jalan tersebut menghubungkan kepada Allah dan kepada surga-Nya.

[393] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya dan hamba-Nya.

[394] Semua perkara baik maupun buruk dikembalikan, maka Dia akan memberikan balasan sesuai amal yang dilakukan seseorang; jika baik maka dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan.

Selesai tafsir surah Asy Syuuraa, *wal hamdulillahi awwalan waa aakhiran, wa zhaahiran wa baathinan* karena kemudahan-Nya.

# Surah Az Zukhruf (Perhiasan)

**Surah ke-43. 89 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-8: Kedudukan Al Qur'anul Karim dan keadaannya sebagai undang-undang yang kekal bagi umat, wajibnya mengamalkannya dan tetap berhubungan dengannya, serta keadaan orang-orang kafir yang mengolok-olok para rasul.**

حمٓ ١

1. Haa Miim[395].

وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ٢

2. [396]Demi kitab (Al Quran) yang menerangkan.

إِنَّا جَعَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٣

3. Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab[397] agar kamu mengerti[398].

وَإِنَّهُۥ فِيٓ أُمِّ ٱلۡكِتَٰبِ لَدَيۡنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ٤

4. Dan sesungguhnya Al Quran itu dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi[399] dan penuh hikmah[400].

أَفَنَضۡرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكۡرَ صَفۡحًا أَن كُنتُمۡ قَوۡمٗا مُّسۡرِفِينَ ٥

5. [401]Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan ayat-ayat (sebagai peringatan) Al Qur'an kepadamu[402], karena kamu kaum yang melampaui batas?

---

[395] Lihat pembahasan tentangnya di awal ayat surah Al Baqarah.

[396] Ini adalah bersumpah dengan Al Qur'an untuk Al Qur'an. Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan kitab yang menerangkan dan menyebutkan secara mutlak "menerangkan" namun tidak menyebutkan menerangkan apa, untuk menunjukkan bahwa Al Qur'an menerangkan semua yang dibutuhkan hamba baik yang terkait dengan urusan dunia, agama maaupun akhirat.

[397] Inilah isi sumpahnya, yakni Al Qur'an dijadikan dengan bahasa yang paling fasih, paling jelas, dan paling terang, dan ini di antara kejelasannya. Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hikmahnya.

[398] Baik lafaz maupun maknanya agar lebih mudah dipahami di pikiran.

[399] Di atas kitab-kitab sebelumnya.

[400] Penuh hikmah pada perintah dan larangannya serta beritanya. Oleh karena itu, tidak ada satu pun hukum yang menyelisihi hikmah, keadilan dan keselarasan.

[401] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa hikmah dan karunia-Nya menghendaki untuk tidak membiarkan hamba-hamba-Nya begitu saja; dengan tidak mengutus rasul dan tidak menurunkan kitab meskipun mereka sebagai orang-orang yang melampaui batas lagi zalim.

وَكَمۡ أَرۡسَلۡنَا مِن نَّبِيّٖ فِي ٱلۡأَوَّلِينَ ٦

6. [403]Dan betapa banyak nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu.

وَمَا يَأۡتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ٧

7. Dan setiap kali seorang nabi datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya[404].

فَأَهۡلَكۡنَآ أَشَدَّ مِنۡهُم بَطۡشٗا وَمَضَىٰ مَثَلُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٨

8. Karena itu, Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya di antara mereka dan telah berlalu contoh umat-umat terdahulu[405].

**Ayat 9-14: Kaum musyrik mengakui bahwa Allah Pencipta langit dan bumi, namun yang mereka sembah malah berhala, bukti-bukti keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan keberhakan-Nya untuk diibadahi, dan nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya.**

وَلَئِن سَأَلۡتَهُم مَّنۡ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡعَلِيمُ ٩

9. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Pastilah mereka akan menjawab, "Semuanya diciptakan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa[406] lagi Maha Mengetahui[407]."

ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ مَهۡدٗا وَجَعَلَ لَكُمۡ فِيهَا سُبُلٗا لَّعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠

10. [408]Yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu dan Dia menjadikan jalan-jalan di atas bumi[409] untukmu agar kamu mendapat petunjuk[410].

---

[402] Yakni apakah Kami akan berpaling dari kamu dan Kami tidak menurunkan kitab kepadamu serta membiarkan kamu (tidak memerintahkan kamu dan tidak melarang) karena kamu berpaling dan tidak mau tunduk kepadanya? Bahkan Kami tetap akan menurunkan kitab dan menerangkan segala sesuatu di dalamnya. Jika kamu mengimaninya maka kamu akan mendapatkan petunjuk, dan jika kamu tidak beriman, maka telah tegak hujjah atas kamu dan kamu di atas masalah yang sudah jelas perkaranya.

[403] Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan ayat ini menerangkan bahwa sudah menjadi sunnah-Nya; Dia tidak meninggalkan mereka begitu saja, bahkan betapa banyak nabi-nabi yang telah diutus-Nya kepada umat-umat sebelum mereka.

[404] Sebagaimana olok-olokkan kaummu kepadamu. Ini merupakan hiburan untuk Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[405] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkannya kepada kamu karena di dalamnya terdapat pelajaran dan agar kamu berhenti dari mendustakan dan mengingkari.

[406] Dengan keperkasaan-Nya semua makhluk tunduk kepada-Nya.

[407] Dia Maha Mengetahui perkara yang tampak maupun tersembunyi, yang awal maupun yang akhir.

Jika mereka mengakui bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menciptakan langit dan bumi, lalu mengapa mereka menjadikan anak, istri dan sekutu untuk-Nya? Mengapa mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak mampu menciptakan dan memberi rezeki, tidak dapat mematikan dan menghidupkan.

[408] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan di antara dalil yang menunjukkan sempurnanya nikmat dan kekuasaan-Nya, yaitu karena Dia telah menciptakan bumi untuk manusia dan menjadikannya sebagai tempat menetap bagi manusia sehingga mereka bisa melakukan apa yang mereka inginkan di atasnya.

وَٱلَّذِى نَزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾

11. Dan yang menurunkan air dari langit menurut ukuran (yang diperlukan)[411], lalu dengan air itu Kami hidupkan negeri yang mati (tandus). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).

وَٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾

12. Dan yang menciptakan semua berpasang-pasangan[412] dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tunggangi,

لِتَسْتَوُۥا عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

13. agar kamu duduk di atas punggungnya[413] kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu[414] apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan, "Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya[415],

وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

14. dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."

**Ayat 15-25: Bantahan terhadap anggapan kaum musyrik, penyucian Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari anak dan sekutu, serta celaan terhadap taqlid buta yang membuat akal beku.**

وَجَعَلُوا لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا ۚ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

15. [416]Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya[417]. Sungguh, manusia itu[418] pengingkar (nikmat Allah) yang nyata.

---

[409] Yakni di antara gunung-gunung.

[410] Yani agar kamu mendapat petunjuk jalan dan tidak tersesat, demikian pula agar kamu mendapat petunjuk dari memperhatikan hal itu; yang menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah membiarkan hamba-hamba-Nya tersesat dan kebingungan, sehingga Dia jelaskan jalan petunjuk agar mereka tidak tersesat dalam meniti hidup di dunia.

[411] Tidak kurang dan tidak lebih, dan hal itu pun disesuaikan dengan ukuran kebutuhan; tidak kurang sehingga tidak memberi manfaat dan tidak banyak sehingga memadharratkan hamba dan negerinya, bahkan Dia menghujani hamba dan menyelamatkan negeri-negeri dari kesengsaraan.

[412] Ada malam dan ada siang, ada panas dan ada dingin, ada laki-laki dan ada perempuan, dst.

[413] Baik punggung kapal maupun punggung binatang ternak.

[414] Yaitu mengakui nikmat Allah, karena Dia telah menundukkannya, serta memuji-Nya.

[415] Yakni kalau bukan karena penundukkan-Nya kepada kami baik kapal maupun hewan ternak, tentu kami tidak akan sanggup menguasainya. Akan tetapi, karena kelembutan dan kemurahan-Nya Dia menundukkannya dan memudahkan sebab-sebabnya.

Maksud ayat ini adalah bahwa Tuhan yang memiliki sifat itu, yaitu melimpahkan berbagai nikmat kepada hamba-hamba-Nya, Dialah yang berhak diibadahi, ditujukan shalat dan sujud serta doa.

[416] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kejinya ucapan orang-orang musyrik yang menjadikan anak untuk Allah, padahal Dia Maha Esa, bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tidak punya istri dan anak, dan tidak ada yang setara dengan-Nya, dan bahwa hal tersebut termasuk kebatilan yang paling batil karena beberapa sisi, di antaranya:

أَمِ ٱتَّخَذَ مِمَّا يَخۡلُقُ بَنَاتٖ وَأَصۡفَىٰكُم بِٱلۡبَنِينَ ﴿١٦﴾

16. Pantaskah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan memberikan anak laki-laki kepadamu?

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحۡمَٰنِ مَثَلٗا ظَلَّ وَجۡهُهُۥ مُسۡوَدّٗا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾

17. Dan apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi Allah Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat karena menahan sedih dan marah[419].

أَوَمَن يُنَشَّؤُاْ فِي ٱلۡحِلۡيَةِ وَهُوَ فِي ٱلۡخِصَامِ غَيۡرُ مُبِينٖ ﴿١٨﴾

18. Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran[420].

وَجَعَلُواْ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمۡ عِبَٰدُ ٱلرَّحۡمَٰنِ إِنَٰثًاۚ أَشَهِدُواْ خَلۡقَهُمۡۚ سَتُكۡتَبُ شَهَٰدَتُهُمۡ وَيُسۡـَٔلُونَ ﴿١٩﴾

---

- Makhluk semuanya adalah hamba-Nya, dan keadaan sebagai hamba menolak sebagai anak.
- Anak merupakan bagian dari bapaknya, sedangkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala berbeda dengan makhluk-Nya. Berbeda sifat-Nya dan sifat-sifat kebesaran-Nya. Oleh karena itu, mustahil Allah Subhaanahu wa Ta'aala mempunyai anak.
- Mereka menyangka bahwa para malaikat adalah puteri-puteri Allah, padahal sudah menjadi maklum bahwa puteri merupakan bagian yang paling rendah, lalu bagaimana untuk Allah anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki. Apakah mereka lebih mulia dari Allah, Mahatinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang besar.
- Bagian yang mereka nisbatkan kepada Allah adalah puteri, dimana bagian tersebut adalah bagian yang paling hina, paling mereka benci, bahkan saking bencinya mereka, ketika diberitakan kelahiran seorang anak perempuan wajahnya menjadi hitam, lalu bagaimana mereka menjadikan untuk Allah sesuatu yang mereka benci.
- Perempuan sifatnya memiliki kekurangan, termasuk dalam bicara dan dalam menjelaskan (lihat ayat 18).
- Mereka menjadikan para malaikat yang sesungguhnya sebagai hamba-hamba Allah sebagai perempuan, sehingga mereka berani terhadap para malaikat yang didekatkan, mengangkat mereka (para malaikat) dari kedudukan sebagai hamba sebagai sekutu bagi Allah dalam sesuatu yang menjadi kekhususan-Nya, selanjutnya mereka menurunkan kedudukan mereka (para malaikat) dari kedudukan laki-laki kepada kedudukan perempuan, maka Mahasuci Allah yang memperlihatkan bertentangannya orang yang berdusta terhadap-Nya dan menentang Rasul-Nya.
- Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantah mereka (kaum musyrik), bahwa mereka tidak menyaksikan penciptaan malaikat, lalu bagaimana mereka berani berbicara terhadap sesuatu yang tidak mereka ketahui. Meskipun begitu, mereka akan ditanya tentang persaksian tersebut, akan dicatat dan akan diberikan siksa sebagai balasan.

[417] Maksudnya orang musyrikin mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah, padahal malaikat itu sebagian dari makhluk ciptaan-Nya.

[418] Yang mengatakan seperti itu.

[419] Maksud ayat ini ialah apabila dia diberi kabar tentang kelahiran anaknya yang perempuan, mukanya menjadi merah padam karena malu dan dia sangat marah, padahal dia sendiri mengatakan bahwa Allah mempunyai anak perempuan.

[420] Yakni tidak jelas hujjahnya dan tidak fasih mengungkapkan isi hatinya, lalu bagaimana mereka menisbatkannya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala?

19. Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka[421] dan akan dimintakan pertanggungjawaban.

وَقَالُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُم ۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

20. Dan mereka berkata, "Sekiranya Allah Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah Kami tidak menyembah mereka (malaikat)[422]." Mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka.

أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ فَهُم بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾

21. Atau apakah pernah Kami berikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al Quran[423], lalu mereka berpegang dengan kitab itu?

بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

22. Bahkan mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka."

وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

23. Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka[424]."

---

[421] Yaitu bahwa para malaikat adalah perempuan.

[422] Mereka ketika menyembah para malaikat berhujjah dengan kehendak Allah; hujjah yang senantiasa dipakai orang-orang musyrik, hujjah yang batil dengan sendirinya secara akal maupun syara'. Semua orang yang berakal tidak akan menerima berhujjah dengan qadar, dan jika tetap dilakukannya, maka pendiriannya tidak akan teguh karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memberikan kekuasaan kepada mereka untuk memilih jalan yang benar dan jalan yang salah, dan Dia telah menegakkan hujjah dengan mengutus Rasul-Nya untuk menerangkan jalan yang benar, tetapi mereka malah memilih jalan yang salah dengan kesadaran mereka. Adapun *secara syara'* adalah karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala membatalkan berhujjah dengannya, Dia telah menegakkan hujjah sehingga tidak ada hujjah bagi seorang pun terhadapnya. Oleh karena itu Dia berfirman, *"Mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka."*

[423] Yang memberitakan benarnya perbuatan dan ucapan mereka. Bahkan tidak demikian, sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai pemberi peringatan kepada mereka, sedangkan mereka sebelumnya tidak didatangi oleh pemberi peringatan. Dengan demikian, akal dan naql (kitab) tidak membenarkan perbuatan mereka, sehingga tidak ada lagi setelahnya selain kebatilan. Ya memang, mereka punya alasan, yang bukan hujjah, tetapi syubhat, dimana syubhat itu adalah syubhat yang paling lemah, yaitu mengikuti nenek moyang mereka yang sesat, dimana orang-orang kafir sejak dulu biasa menolak rasul karena alasan mengikuti nenek moyang.

[424] Oleh karena itu, mereka bukanlah orang pertama yang menolak rasul dengan alasan mengikuti nenek moyang, dan mereka bukanlah orang yang pertama mengucapkan kata-kata itu.

Berhujjahnya mereka (kaum musyrik) dengan mengikuti nenek moyang mereka bukanlah tujuannya mengikuti yang hak dan mengikuti petunjuk, ia hanyalah sebatas fanatik yang maksudnya membela kebatilan mereka.

۞ قَٰلَ أَوَلَوۡ جِئۡتُكُم بِأَهۡدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمۡ عَلَيۡهِ ءَابَآءَكُمۡۖ قَالُوٓاْ إِنَّا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ٢٤

24. (Rasul itu) berkata, "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih baik daripada apa yang kamu peroleh dari (agama) yang dianut nenek moyangmu?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mengingkari (agama) yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya[425]."

فَٱنتَقَمۡنَا مِنۡهُمۡۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ٢٥

25. Lalu Kami binasakan mereka[426], maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (kebenaran)[427].

**Ayat 26-35: Keteguhan Nabi Ibrahim ‘alaihis salam di atas kalimat tauhid, berlepas dirinya dari penyembahan kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala, protes kaum musyrik terhadap kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan penjelasan terhadap kerendahan dunia di hadapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦٓ إِنَّنِي بَرَآءٞ مِّمَّا تَعۡبُدُونَ ٢٦

26. [428]Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya[429] dan kaumnya[430], "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah[431],

إِلَّا ٱلَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُۥ سَيَهۡدِينِ ٢٧

27. kecuali (aku menyembah) Allah yang mencipatakanku[432]; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku[433].”

وَجَعَلَهَا كَلِمَةَۢ بَاقِيَةٗ فِي عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٢٨

[425] Dari sini diketahui, bahwa mereka tidak ingin mengikuti yang hak dan mengikuti petunjuk, maksud mereka adalah mengikuti yang batil dan hawa nafsu.

[426] Karena pendustaan mereka terhadap yang hak dan penolakan mereka kepadanya dengan syubhat yang batil ini.

[427] Oleh karena itu, hendaknya mereka ini takut jika terus menerus mendustakan akan ditimpa hal yang sama seperti yang menimpa generasi sebelum mereka.

[428] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang agama Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, dimana orang-orang Ahli Kitab dan kaum musyrik menisbatkan diri kepada Beliau, dan masing-masing mereka menyangka bahwa mereka berada di atas jalan Beliau, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang agama Beliau yang diwariskannya kepada anak cucunya.

[429] Di antara mufassir ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Abiihi (bapaknya) ialah pamannya.

[430] Ayah dan kaumnya menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[431] Maksudnya, Nabi Ibrahim ‘alaihis salam tidak menyembah berhala-berhala yang disembah kaumnya, membencinya, menjauhinya dan memusuhi orang-orang yang menyembahnya.

[432] Dialah yang aku sembah.

[433] Yakni aku berharap Dia memberiku petunjuk kepada ilmu terhadap yang hak dan mengamalkannya. Sebagaimana Dia telah menciptakanku dan menguruskan dengan sesuatu yang memperbaiki fisik dan duniaku, maka Dia akan menunjuki pula aku terhadap hal yang bermaslahat bagi agamaku dan akhiratku.

28. Dan (lbrahim ‘alaihis salam) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya[434] agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)[435].

بَلۡ مَتَّعۡتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمۡ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلۡحَقُّ وَرَسُولٞ مُّبِينٞ ٢٩

29. Bahkan Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka[436] dan nenek moyang mereka[437] sampai kebenaran (Al Qur’an) datang kepada mereka bersama seorang Rasul yang memberi penjelasan[438].

وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلۡحَقُّ قَالُواْ هَٰذَا سِحۡرٞ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ ٣٠

30. Tetapi ketika kebenaran (Al Qur’an)[439] itu datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir, dan sesungguhnya kami mengingkarinya[440].”

وَقَالُواْ لَوۡلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانُ عَلَىٰ رَجُلٖ مِّنَ ٱلۡقَرۡيَتَيۡنِ عَظِيمٍ ٣١

31. Dan mereka juga berkata[441], "Mengapa Al Quran ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu (di antara) dua negeri ini (Mekah dan Thaif)[442]?"

---

[434] Oleh karena itu, senantiasa pada keturunan Beliau ada orang yang mentauhidkan Allah ‘Azza wa Jalla.

[435] Maksudnya, Nabi Ibrahim ‘alaihis salam menjadikan kalimat tauhid sebagai pegangan bagi keturunannya sehingga kalau di antara mereka ada orang yang mempersekutukan Allah agar mereka kembali kepada tauhid itu, karena sudah masyhurnya kalimat itu dari Beliau dan karena ia merupakan wasiat Beliau kepada keturunannya. Kalimat ini tetap ada pada keturunannya sampai mereka didatangi oleh kemewahan hidup dan sikap melampaui batas.

[436] Yakni orang-orang musyrik.

[437] Dengan berbagai kesenangan, sehingga hal itu (kesenangan) menjadi tujuan.

[438] Di antara keturunan Nabi Ibrahim ‘alaihis salam itu ada yang melupakan tauhid dan Allah tidak mengazab mereka tetapi memberikan kenikmatan dan kehidupan kepada mereka yang seharusnya mereka syukuri. Namun mereka tidak mensyukurinya, malah menuruti hawa nafsunya, karena itu Allah menurunkan Al Quran dan mengutus seorang Rasul untuk membimbing mereka dan menjelaskan hukum-hukum syar’i. Benarnya kerasulan Beliau dapat dilihat dari akhlak Beliau, mukjizatnya, apa yang Beliau bawa, Beliau membenarkan para rasul sebelumnya, dan dapat dilihat pula dari inti dakwahnya.

[439] Dimana kebenaran itu mengharuskan orang yang memiliki akal meskipun kurang sempurna untuk menerima dan tunduk kepadanya.

[440] Ini merupakan penentangan yang paling keras, dimana mereka tidak hanya berpaling dan mengingkari, bahkan mereka belum puas sampai mencacatkan kebenaran dan memperburuk citranya dan menganggapnya sebagai sihir yang tidak dilakukan kecuali oleh orang yang paling buruk dan paling besar kedustaannya, dan yang membuat mereka begitu adalah karena sikap melampaui batas mereka karena Allah telah menganugerahkan kesenangan kepada mereka dan nenek moyang mereka.

[441] Memberikan usulan berdasarkan akal mereka yang rusak.

[442] Mereka mengingkari wahyu dan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena menurut pikiran mereka, seorang yang diutus menjadi Rasul itu hendaklah seorang yang kaya raya dan berpengaruh.

Kalau sekiranya mereka mengetahui hakikat laki-laki sejati dan sifat yang dengannya diketahui tingginya kedudukan seseorang di sisi Allah maupun di sisi makhluk-Nya, tentu mereka akan mengetahui, bahwa Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib adalah laki-laki yang paling besar kedudukannya, paling tinggi kemuliaannya, paling sempurna akalnya, paling banyak ilmunya, paling tajam dan kuat pendapatnya, paling sempurna akhlaknya, paling luas kasih sayangnya, paling banyak memberikan petunjuk dan paling takwa kepada-Nya. Beliau adalah laki-laki yang paling sempurna, laki-laki nomor satu di dunia; diakui oleh kawan maupun lawan. Oleh karena itu, hanya orang yang dungu saja yang tidak mengakui keutamaan dan kemuliaan Beliau, yaitu orang-orang yang berdoa dan beribadah kepada sesuatu yang lebih lemah dari dirinya, seperti patung, berhala, batu, pohon, dsb. yang tidak dapat menimpakan bahaya dan tidak dapat memberikan manfaat, tidak dapat memberi dan menghalangi, bahkan menjadi beban bagi penyembahnya,

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

32. [443]Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu[444]? [445]Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia[446], dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain[447]. Dan rahmat Tuhanmu[448] lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan[449].

وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾

33. [450]Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga (perak) yang mereka naiki,

وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾

34. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan tempat mereka bersandar,

---

perlu diurusnya dan dijaga. Bukankah ini menunjukkan kebodohannya dan tidak dapat menimbang sesuatu secara adil dan tepat?

[443] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman membantah usulan mereka.

[444] Maksudnya, apakah mereka yang menyimpan rahmat Tuhanmu (seperti kenabian, dsb.) dan di tangan mereka hak mengaturnya, sehingga mereka memberikan kenabian dan kerasulan kepada orang yang mereka kehendaki dan mencegahnya dari orang yang mereka kehendaki.

[445] Jika penghidupan manusia dan rezeki mereka di tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, Dia yang membagikannya di antara hamba-hamba-Nya, Dia yang melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya kepada siapa yang Dia kehendaki sesuai kebijaksanaan-Nya, maka rahmat agama; dimana yang paling tinggi adalah kenabian dan kerasulan lebih patut berada di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sehingga Dialah yang paling tahu dimanakah Dia menaruh risalah-Nya. Dari sini diketahui, bahwa usulah mereka gugur dengan sendirinya, dan bahwa mengatur segala urusan baik yang terkait dengan agama maupun dunia adalah di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja. Hal ini untuk menundukkan mereka dari sisi kesalahan mereka dalam memberikan usulan yang bukan di tangan mereka urusan tentang hal itu, bahkan hal itu sebenarnya sikap zalim mereka dan penolakan terhadap yang hak.

[446] Yakni oleh karena itu, Kami jadikan sebagian mereka sebagai orang kaya dan sebagian lagi sebagai orang miskin.

[447] Dalam ayat ini terdapat pengingat dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap hikmah mengapa Dia melebihkan sebagian hamba di atas sebagian yang lain di dunia, yaitu agar sebagian dapat dimanfaatkan oleh orang lain dengan mendapat upah. Jika seandainya manusia semuanya sama kaya, dan sebagiannya tidak membutuhkan yang lain, maka tentu banyak maslahat mereka yang hilang.

[448] Yaitu surga.

[449] Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa nikmat agama jauh lebih baik daripada nikmat dunia.

[450] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa dunia tidak ada artinya apa-apa di sisi-Nya, dan kalau bukan karena kelembutan dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, tentu Dia akan meluaskan dunia kepada orang-orang kafir dengan seluas-luasnya.

وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَٱلْءَاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

35. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan dari emas[451]. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

**Ayat 36-39: Permusuhan yang terjadi antara setan dan bala tentaranya dengan hamba-hamba Allah; orang yang berakal adalah orang yang sadar terhadapnya.**

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

36. [452]Barang siapa berpaling dari pengajaran Allah[453] Yang Maha Pengasih (Al Quran), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya.

وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

37. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk[454].

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾

---

[451] Yakni kalau bukan karena dikhawatirkan orang-orang mukmin akan kafir karena orang-orang kafir diberikan semua kesenangan itu, tentu Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan semua yang disebutkan itu karena rendahnya kedudukan dunia di sisi Allah dan tidak ada artinya dengan kenikmatan di akhirat.

Ayat ini menunjukkan bahwa Dia menghalangi hamba-hamba-Nya sebagian kesenangan dunia baik secara umum maupun khusus karena maslahat mereka, dan bahwa dunia di sisi Allah tidak memiliki arti apa-apa sampai saking rendahnya tidak menyamai beratnya sayap nyamuk, dan bahwa semua yang disebutkan adalah kesenangan hidup di dunia yang memiliki kekurangan, sementara dan akan binasa, dan bahwa akhirat (surga) di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, karena kenikmatannya sempurna, kekal dan semua yang diinginkan ada.

[452] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang hukuman-Nya yang besar bagi orang yang berpaling dari peringatan-Nya.

[453] Yaitu Al Qur'anul Karim yang merupakan rahmat terbesar yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya.

Barang siapa yang menerimanya, maka ia telah menerima pemberian terbaik, berhasil memperoleh harapan yang paling besar, dan barang siapa yang berpaling darinya dan menolaknya, maka ia telah rugi dengan kerugian yang tidak ada lagi kebahagiaan setelahnya, dan Allah Yang Maha Pengasih akan menyerahkan untuknya setan yang durhaka sebagai kawannya yang menemani, yang menjanjikan dan membuatnya berangan-angan serta mendorongnya berbuat maksiat.

[454] Hal ini disebabkan penghiasan dari setan kepada kebatilan dan berpalingnya mereka dari yang hak.

Jika seorang berkata, “Apakah ia bisa diterima uzurnya, yaitu karena ia mengira bahwa hal itu sebagai petunjuk?” Maka dijawab, bahwa orang itu dan yang sepertinya tidak bisa diterima uzurnya karena sumber kebodohan mereka adalah berpaling dari peringatan Allah padahal mampu mengambilnya sebagai petunjuk; mereka tidak suka petunjuk padahal mampu memperolehnya, dan mereka juga senang kepada yang batil.

Inilah keadaan orang yang berpaling dari mengingat Allah di dunia bersama kawannya yaitu setan, ia berada dalam kesesatan, kebodohan dan terbaliknya hakikat yang sebenarnya. Adapun keadaannya ketika datang menghadap Tuhannya, maka lebih buruk lagi, ia akan menampakkan penyesalan dan kesedihan yang tidak dapat ditutupi, dan berlepas diri dari kawannya itu (lihat ayat 38 surah ini).

38. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (pada hari Kiamat) dia berkata, "Wahai! Sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang setan itu teman yang paling jahat (bagi manusia)."

وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلۡيَوۡمَ إِذ ظَّلَمۡتُمۡ أَنَّكُمۡ فِي ٱلۡعَذَابِ مُشۡتَرِكُونَ ٣٩

39. Dan (harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri)[455]. Sesungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam azab itu[456].

**Ayat 40-45: Hiburan untuk Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap sikap berpaling orang-orang kafir dan bahwa mereka akan ditanya pada hari Kiamat.**

أَفَأَنتَ تُسۡمِعُ ٱلصُّمَّ أَوۡ تَهۡدِي ٱلۡعُمۡيَ وَمَن كَانَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ٤٠

40. [457]Maka apakah engkau (Muhammad) dapat menjadikan orang yang tuli bisa mendengar, atau (dapatkah) engkau memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya), dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata[458]?

فَإِمَّا نَذۡهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنۡهُم مُّنتَقِمُونَ ٤١

41. [459]Sungguh, sekiranya Kami mewafatkan kamu[460], maka sesungguhnya Kami akan tetap memberikan azab mereka (di akhirat),

أَوۡ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِي وَعَدۡنَٰهُمۡ فَإِنَّا عَلَيۡهِم مُّقۡتَدِرُونَ ٤٢

42. atau Kami perlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka[461]. Maka sungguh, Kami berkuasa atas mereka[462].

---

[455] Dengan kekafiran dan kemaksiatan.

[456] Kebersamaan mereka dalam azab tidaklah memberikan manfaat apa-apa bagi mereka, demikian pula mereka tidak mendapatkan ruh hiburan saat tertimpa musibah, karena biasanya ketika di dunia saat seseorang tertimpa musibah, lalu ada orang lain pula yang mendapatkan musibah, maka musibah itu terasa ringan dan sebagiannya menghibur yang lain. Adapun musibah di akhirat, maka musibah itu menghimpun semua siksa, di dalamnya tidak ada istirahat meskipun sebentar. *Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka*.

[457] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada Rasul-Nya memberinya hiburan karena orang-orang yang mendustakan tidak mau memenuhi seruan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa mereka tidak memiliki kebaikan sama sekali serta tidak memiliki sifat baik yang membuat mereka mendatangi petunjuk.

[458] Dia tersesat dalam keadaan tahu bahwa dirinya tersesat dan ridha dengannya.

[459] Sebagaimana orang yang tuli tidak dapat mendengar suara, orang yang buta tidak dapat melihat dan orang yang sesat dengan kesesatan yang nyata tidak mendapatkan petunjuk, maka mereka ini telah rusak fitrah dan akalnya karena berpaling dari peringatan dan mengadakan keyakinan yang baru dan sifat yang buruk yang menghalangi mereka dari petunjuk dan mengharuskan mereka bertambah sengsara, sehingga tidak tersisa lagi bagi mereka selain azab dan hukuman baik di dunia maupun di akhirat.

[460] Yakni sebelum engkau mencapai kemenangan atau sebelum memperlihatkan azab yang dijanjikan-Nya kepada mereka, maka ketahuilah Kami tetap akan memberikan azab kepada mereka.

[461] Maksudnya ialah kemenangan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kehancuran kaum musyrik.

[462] Akan tetapi hal itu sesuai kebijaksanaan-Nya untuk menangguhkan azab atau menyegerakannya. Inilah keadaan engkau dan keadaan orang-orang yang mendustakanmu.

فَٱسۡتَمۡسِكۡ بِٱلَّذِيٓ أُوحِيَ إِلَيۡكَۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿٤٣﴾

43. [463]Maka berpegang teguhlah kamu kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu[464]. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus[465].

وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٞ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَۖ وَسَوۡفَ تُسۡـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾

44. Dan sungguh, Al Quran itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu[466], dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban[467].

وَسۡـَٔلۡ مَنۡ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلۡنَا مِن دُونِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ءَالِهَةٗ يُعۡبَدُونَ ﴿٤٥﴾

45. Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau[468], "Apakah kami menentukan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih untuk disembah?"[469]

**Ayat 46-56: Kisah Nabi Musa 'alaihis salam dengan Fir'aun yang merupakan kisah pertarungan antara kebenaran dengan kebatilan, dan bahwa kemenangan akan selalu diraih oleh kebenaran dan orang-orang yang berpegang di atasnya.**

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٤٦﴾

---

[463] Yakni adapun engkau, maka berpeganglah…dst.

[464] Baik dengan mengerjakannya maupun bersifat dengannya, demikian pula mendakwahkannya dan berusaha mewujudkannya (berpegang teguh itu) baik pada dirimu maupun pada diri orang lain.

[465] Yang menyampaikan kepada Allah dan kepada surga-Nya. Hal ini mengharuskan engkau berpegang kepada agama-Nya dengan kuat dan menjadikannya petunjuk, jika engkau mengetahui bahwa engkau berada di atas yang hak, di atas keadilan, dan kebenaran, dan engkau berada di atas bangunan yang berpondasi kuat, sedangkan orang lain berada di atas bangunan yang mudah roboh; di atas keraguan, persangkaan, dan kezaliman.

[466] Bisa juga diartikan sebagai kemuliaan dan ketinggian bagimu serta nikmat yang tidak dapat diukur besarnya, demikian pula mengingatkan kamu sesuatu yang di sana terdapat kebaikan di dunia maupun di akhirat, mendorongmu kepadanya, serta mengingatkan kamu kepada keburukan dan menakut-nakuti kamu darinya.

[467] Yakni yang terkait dengan Al Qur'an itu; apakah kamu sudah memenuhi haknya sehingga Al Qur'an menjadi hujjah bagimu atau malah tidak memenuhinya sehingga Al Qur'an menjadi hujjah atasmu.

[468] Ada yang berpendapat, bahwa perintah ini sesuai zhahirnya, yaitu pada malam Beliau berisraa'-mi'raj dikumpulkan para rasul kepada Beliau, lalu Beliau diperintahkan untuk bertanya kepada para rasul, namun Beliau sudah cukup yakin sehingga tidak bertanya. Namun kebanyakan para mufassir berkata, "(Maksudnya) bertanyalah kepada orang-orang mukmin dari Ahli Kitab yang para nabi diutus kepada mereka, bukankah para rasul datang membawa tauhid?" Ini adalah pendapat Ibnu Abbas dalam semua riwayat, Mujahid, Qatadah, Adh Dhahhak, As Suddiy, Al Hasan dan dua orang Muqatil. Hal ini ditunjukkan pula oleh qiraat Abdullah (Ibnu Mas'ud) dan Ubay, "*Was 'alilladziina ar salnaa ilaihim qablaka rusulanaa.*"

Perintah untuk bertanya ini adalah untuk menyatakan kepada kaum musyrik Quraisy, bahwa tidak ada satu pun rasul maupun kitab yang memerintahkan beribadah kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[469] Ayat ini menunjukkan bahwa semua para rasul menyuruh menyembah Allah dan menjauhi sesembahan selain-Nya. Demikian pula menunjukkan bahwa kaum musyrik tidak memiliki sandaran dalam syriknya, baik dari akal yang sehat maupun nukilan dari para rasul.

46. [470]Dan sunguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami[471] kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka dia (Musa) berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seluruh alam[472].”

فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَـٰتِنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾

47. Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa mukjizat-mukjizat Kami, seketika itu mereka mentertawakannya[473].

وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَـٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾

48. Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali (mukjizat itu) lebih besar dari mukjizat-mukjizat (yang sebelumnya). Dan Kami timpakan kepada mereka azab[474] agar mereka kembali (ke jalan yang benar)[475].

وَقَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾

49. Dan mereka berkata[476], "Wahai pesihir[477]! Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu[478]; Sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.”

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾

50. Maka ketika Kami hilangkan azab itu dari mereka[479], ketika itu (juga) mereka ingkar janji[480].

---

[470] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah kami menentukan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih untuk disembah?",* maka Dia menerangkan keadaan Musa dan dakwahnya yang sudah masyhur.

[471] Yang menunjukkan kebenaran kerasulannya dan apa yang Beliau serukan, seperti tongkat, ular, pengiriman belalang dan kutu, dll.

[472] Beliau mengajak mereka mengakui Tuhan mereka (Allah) dan melarang mereka beribadah kepada selain-Nya.

[473] Mereka menolak dan mengingkarinya serta memperolok-oloknya dengan sikap zalim dan sombong, sehingga hal itu bukan karena mukjizatnya yang kurang dan tidak jelasnya ayat-ayatnya. Oleh karena itulah di ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali (mukjizat itu) lebih besar dari mukjizat-mukjizat (yang sebelumnya).”*

[474] Yang dimaksud azab di sini ialah azab duniawi sebagai cobaan dari Allah seperti kurangnya makanan, berjangkitnya hama tumbuh-tumbuhan, merebaknya belalang, katak, darah dsb.

[475] Agar mereka beriman dan tidak berbuat syrik dan berbuat buruk.

[476] Ketika azab itu menimpa mereka.

[477] Yang mereka maksud dengan pesihir di sini ialah Nabi Musa ‘alaihis salam. Ucapan ini bisa maksudnya memperolok-olok Beliau dan bisa maksudnya sebagai ucapan penghormatan mereka kepada Beliau, karena mereka menyangka bahwa ulama mereka adalah para pesihir.

[478] Yakni dengan keistimewaan yang Allah berikan kepadamu berupa keutamaan dan kelebihan.

[479] Dengan doa Musa.

[480] Mereka tidak memenuhi janji mereka untuk beriman dan mereka tetap di atas kekafiran (lihat pula surah Al A’raaf: 133-135).

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِۦ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِي مِن تَحْتِيٓ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾

51. Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata[481], "Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku[482] dan (bukankah) sungai-sungai[483] ini mengalir di bawahku[484]; apakah kamu tidak melihat[485]?

أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾

52. Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)[486]?

فَلَوْلَآ أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾

53. Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas[487], atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya[488]?"

فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾

54. Maka Fir'aun (dengan perkataan itu) telah mempengaruhi kaumnya[489], sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik[490].

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾

---

481 Merasa tinggi dengan kebatilannya dan telah tertipu oleh kerajaannya. Harta dan tentaranya juga telah membuatnya bersikap melampaui batas.

482 Yakni aku rajanya dan yang berkuasa bertindak di dalamnya.

483 Yang berasal dari sungai Nil.

484 Yakni di bawah istanaku.

485 Kebesaran dan kerajaanku yang panjang dan lebar. Hal ini termasuk kebodohannya yang dalam, karena ia berbangga dengan sesuatu yang berada di luar dirinya dan tidak berbangga dengan sifat-sifat terpuji dan perbuatan yang baik.

486 Hal itu karena Beliau tidak fasih lisannya. Ini bukanlah aib jika Beliau masih bisa menerangkan isi hatinya meskipun berat dalam mengucapkan.

487 Maksudnya, mengapa Tuhan tidak memakaikan gelang emas kepada Musa, sebab menurut kebiasaan mereka apabila seseorang akan diangkat menjadi pemimpin, mereka mengenakan gelang dan kalung emas kepadanya sebagai tanda kebesaran.

488 Sambil menjadi saksi atas kebenarannya, membantu dakwahnya dan menguatkan ucapannya.

489 Dengan syubhat yang ditampilkannya yang sesungguhnya tidak ada hakikatnya, yang bukan dalil terhadap yang hak maupun yang batil; syubhat yang hanya laku di kalangan orang yang lemah akal. Mana dalil yang menunjukkan bahwa Fir'aun adalah orang yang benar dalam pernyataannya bahwa dirinya sebagai raja Mesir dan sungai-sungai mengalir di bawah istananya. Apakah di sana terdapat dalil yang menunjukkan batilnya apa yang dibawa Nabi Musa 'alaihis salam hanya karena pengikutnya sedikit, lisannya tidak fasih dan karena Allah tidak memberinya perhiasan selain hanya karena Beliau bertemu dengan para pemuka yang tidak berakal yang selalu mengikuti ucapan pimpinannya; benar atau salah.

490 Oleh karena kefasikannya, Allah jadikan Fir'aun untuk mereka; dimana dia menghias kesyirkkan dan keburukan kepada mereka.

55. Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut),

فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

56. dan Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu, dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian[491].

**Ayat 57-66: Ajakan Nabi Isa ‘alaihis salam kepada kaumnya agar beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, batilnya sangkaan golongan-golongan sesat terhadap Nabi Isa ‘alaihis salam, dan ancaman bagi orang-orang kafir dengan azab pada hari Kiamat.**

۞ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾

57. [492]Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya.

وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

58. Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja; sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar[493].

---

[491] Agar mereka tidak melakukan hal yang sama dengannya.

[492] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Maula bin ‘Aqil ia berkata: Ibnu Abbas berkata, “Sungguh aku mengetahui sebuah ayat dalam Al Qur’an yang belum pernah ditanyakan oleh seorang pun. Aku tidak mengetahui, apakah orang-orang sudah mengetahuinya sehingga tidak lagi bertanya atau mereka tidak mengerti sehingga (perlu) bertanya?” Lalu ia (Ibnu Abbas) mulai berbicara dengan kami. Ketika ia (Ibnu Abbas) bangun (dan pergi), maka kami saling cela-mencela karena tidak bertanya kepadanya, maka aku berkata, “Saya siap untuk bertanya, jika ia datang besok. Ketika ia datang, aku berkata, “Wahai Ibnu Abbas, kemarin engkau menyebutkan tentang sebuah ayat yang belum ditanyakan oleh seorang pun; engkau tidak mengetahui apakah orang-orang sudah mengetahuinya sehingga tidak lagi bertanya atau mereka tidak mengerti? Lalu aku melanjutkan kata-kataku, “Beritahukanlah kepadaku tentang ayat itu dan tentang beberapa ayat yang telah engkau bacakan.” Ia (Ibnu Abbas) menjawab, “Ya.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata kepada orang-orang Quraisy, *“Wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya tidak ada satu pun yang disembah selain Allah ada kebaikannya.”* Orang-orang Quraisy mengetahui, bahwa orang-orang Nasrani menyembah Isa putra Maryam dan mengetahui apa yang dikatakan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka berkata, “Wahai Muhammad! Bukankah engkau menyangka bahwa Isa seorang nabi dan salah satu hamba di antara hamba-hamba Allah yang saleh. Jika engkau benar, maka sesungguhnya sembahan-sembahan mereka sama seperti yang engkau katakan.” Maka Allah menurunkan ayat, *“Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya.”* Aku bertanya, “Apa maksud bersorak?” Ia (Ibnu Abbas) menjawab, “Berteriak dengan gaduh.” (Apa maksud), *“Dan sungguh, dia (Isa) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat.” (Az Zukhruf: 61)* Ibnu Abbas menjawab, “Yaitu keluarnya Isa putra Maryam ‘alaihis salam sebelum hari Kiamat.” (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Thahawi dalam Musykilul Aatsar juz 1 hal. 431. Hadits ini menurut Haitsami dalam Majma’uz Zawaa’id juz 7 hal. 104, diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani yang sama seperti itu (hanyasaja di sana disebutkan lafaznya, “Fa in kunta shaadiqan fa innahaa li aalihatihim”) dan di dalam sanadnya terdapat ‘Ashim bin Bahdalah yang ditsiqahkan oleh Ahmad dan yang lain, ia buruk hapalannya, sedangkan para perawi selebihnya adalah para perawi hadits shahih. As Suyuthiy dalam Lubaabun Nuqul berkata, “Sesungguhnya sanadnya shahih,” Syaikh Muqbill mengatakan, bahwa yang ditetapkan oleh Adz Dzahabi dalam Al Mizan adalah bahwa hadits ‘Ashim itu hasan.”).

[493] Ayat 57 dan 58 di atas menceritakan kembali kejadian ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan di hadapan orang-orang Quraisy surah Al Anbiya ayat 98 yang artinya, *“Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahannam.”* Maka seorang Quraisy bernama

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾

59. Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya, dan Kami jadikan dia[494] sebagai tanda contoh bagi Bani lsrail[495].

وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ﴿٦٠﴾

60. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun[496].

وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

61. Dan sungguh, dia (Isa) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat[497]. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang (Kiamat) itu[498] dan ikutilah aku[499]. Inilah jalan yang lurus[500].

---

Abdullah bin Az Zab'ari menanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang keadaan Isa yang disembah orang Nasrani apakah beliau juga menjadi bahan bakar neraka Jahannam seperti halnya sembahan-sembahan mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terdiam dan mereka pun mentertawakannya; lalu mereka menanyakan lagi mengenai mana yang lebih baik antara sembahan-sembahan mereka dengan Isa ‘alaihis salam? Pertanyaan-pertanyan mereka ini hanyalah mencari perbantahan saja, bukan mencari kebenaran. Jalan pikiran mereka itu adalah kesalahan yang besar. Nabi Isa ‘alaihis salam yang disembah oleh orang-orang Nasrani sesungguhnya tidak rela dijadikan sesembahan.

Di samping itu, penyamaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala antara larangan menyembah berhala dan larangan menyembah Nabi Isa ‘alaihi salam adalah karena ibadah adalah hak Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja, tidak dimiliki oleh seorang pun dari makhluk, baik malaikat yang didekatkan, para nabi yang diutus maupun lainnya, dimanakah letak syubhat ketika pelarangan diratakan baik menyembah patung maupun menyembah Isa ‘alaihis salam? Tidak ada bukan? Dan lagi kelebihan Nabi Isa ‘alaihis salam dan keadaannya yang dekat dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah menunjukkan dibedakannya Beliau dalam masalah ini, karena Beliau sebagaimana diterangkan dalam lanjutan ayat adalah seorang hamba yang Allah berikan nikmat kepadanya dengan kenabian, hikmah, ilmu dan amal.

Adapun firman Allah Ta’ala di surah Al Anbiya: 98, “*Innakum wa maa ta’buduuna minduunillahi hashabu Jahannam*” (artinya: *Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahannam.)* maka dapat dikaji sebagai berikut:

*Pertama*, firman-Nya tersebut menggunakan kata “maa” (apa) yang biasa digunakan untuk sesuatu yang tidak berakal, sehingga tidak termasuk ke dalamnya Nabi Isa ‘alaihis salam.

*Kedua*, ayat ini tertuju kepada orang-orang musyrik yang tinggal di Mekah dan sekitarnya, dimana mereka menyembah patung dan berhala dan tidak menyembah Al Masih.

*Ketiga*, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah ayat tersebut berfirman, “*Bahwa orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,”* (Terj. Al Anbiyaa’: 101) Tidak diragukan lagi bahwa Isa dan para nabi yang lain serta para wali tergolong ke dalam ayat ini.

[494] Lahir dari Maryam tanpa bapak. Hal itu sebagai dalil Mahakuasanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala atas apa yang Dia kehendaki.

[495] Ayat ini menegaskan pandangan Islam terhadap kedudukan lsa ‘alaihis salam, yaitu sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya.

[496] Yakni lalu mereka tinggal di bumi, kemudian Allah mengutus utusan yang terdiri dari para malaikat. Adapun kamu wahai manusia! Maka tidak bisa yang diutus kepadamu adalah para malaikat (tidak sejalan). Oleh karena itu, termasuk rahmat Allah kepadamu adalah Dia mengutus para rasul dari jenismu agar kami dapat menimba ilmu dari mereka.

[497] Yakni ketika Isa turun ke dunia di akhir zaman saat Dajjal telah keluar, merupakan tanda dekatnya hari Kiamat, demikian pula menunjukkan bahwa yang berkuasa menciptakannya tanpa bapak, berkuasa pula membangkitkan orang-orang yang telah mati dari kubur mereka.

وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾

62. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan[501]; sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu[502].

وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾

63. Dan ketika Isa datang membawa keterangan[503], dia berkata[504], "Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah[505], dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan[506]; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku[507].

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾

64. Sungguh, Allah, Dia Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus[508]."

فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾

65. [509]Tetapi golongan-golongan (yang ada) saling berselisih[510] di antara mereka; maka celakalah[511] orang-orang yang zalim[512] karena azab pada hari yang pedih (Kiamat).

---

[498] Karena meragukannya adalah sebuah kekufuran.

[499] Yaitu dengan mengerjakan apa yang aku perintahkan dan menjauhi apa yang aku larang. Di antara yang aku perintahkan adalah mentauhidkan Allah 'Azza wa Jalla.

[500] Yang menghubungkan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[501] Dari menjalankan perintah Allah.

[502] Ia berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan kamu.

[503] Yang menunjukkan benarnya kenabian Beliau dan apa yang Beliau bawa, seperti menghidupkan orang yang mati, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak.

[504] Kepada Bani Israil.

[505] Yang dimaksud dengan hikmah di sini ialah kenabian, Injil, ilmu dan hukum.

[506] Sehingga kesamaran menjadi hilang. Oleh karena itu, Nabi Isa 'alaihis salam datang menyempurnakan syariat Nabi Musa 'alaihis salam dan datang membawa sebagian kemudahan yang seharusnya diikuti dan diterima

[507] Yakni sembahlah Allah saja, ikutilah perintah-Nya dan jauhilah larangan-Nya, berimanlah kepadaku, benarkanlah aku dan taatilah aku.

[508] Dalam ayat ini terdapat pengakuan terhadap tauhid rububiyyah (Allah adalah Pengatur alam semesta) dan tauhid Uluhiyyah (Allah yang berhak disembah saja), demikian pula terdapat pemberitahuan bahwa Isa 'alaihis salam adalah salah satu di antara hamba-hamba Allah, dan bahwa apa yang disebutkan ini adalah jalan yang lurus; yang menyampaikan kepada Allah dan kepada surga-Nya.

[509] Setelah Nabi Isa 'alaihis salam menerangkan kebenaran.

[510] Tentang Nabi Isa, ada yang mengatakan bahwa dia adalah Allah, atau dia putra Allah atau dia salah satu di antara yang tiga. Padahal yang benar bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula mereka membantah apa yang Beliau bawa. Kecuali orang-orang yang beriman, yang bersaksi terhadap kerasulan Beliau, membenarkan semua yang Beliau bawa, dan mereka berkata tentang Beliau, bahwa Beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

[511] Yakni alangkah sedih, rugi dan celaka mereka pada hari itu.

هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأۡتِيَهُم بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿٦٦﴾

66. Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari Kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya[513].

**Ayat 67-73: Balasan bagi orang-orang yang bertakwa dan kenikmatan di akhirat yang akan mereka peroleh, dan pentingnya memilih teman yang saleh lagi bertakwa.**

ٱلۡأَخِلَّآءُ يَوۡمَئِذِۭ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

67. Teman-teman karib[514] pada hari itu saling bermusuhan[515] satu sama lain kecuali mereka yang bertakwa[516].

يَٰعِبَادِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمُ ٱلۡيَوۡمَ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ ﴿٦٨﴾

68. [517]"Wahai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu dan tidak pula kamu bersedih hati[518].

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُواْ مُسۡلِمِينَ ﴿٦٩﴾

69. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami[519] dan mereka berserah diri[520].

ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ أَنتُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ تُحۡبَرُونَ ﴿٧٠﴾

70. Masuklah kamu ke dalam surga[521], kamu dan pasanganmu[522] akan digembirakan[523]."

---

[512] Yakni orang-orang yang kafir karena ucapan mereka yang salah tentang Nabi Isa 'alaihis salam.

[513] Ketika Kiamat tiba, maka janganlah engkau tanya keadaan orang-orang yang mendustkannya dan orang-orang yang mengolok-oloknya, dan bahwa teman akrab pada hari itu akan bermusuhan.

[514] Yang bersahabat di atas kekafiran, mendustakan dan maksiat kepada Allah sewaktu di dunia.

[515] Hal itu, karena persahabatan mereka bukan karena Allah sehingga pada hari Kiamat berubah menjadi permusuhan.

[516] Yakni mereka yang menjauhi diri dari syrik dan maksiat, maka persahabatan mereka akan kekal dan terus-menerus.

[517] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan pahala orang-orang yang bertakwa, dan bahwa Allah akan memanggil mereka pada hari Kiamat dengan sesuatu yang membuat senang hati mereka dan ketika itu hilang segala musibah dan penderitaan.

[518] Yakni tidak ada kekhawatiran yang akan menimpamu di masa mendatang dan tidak pula kamu bersedih hati terhadap hal yang telah berlalu bagimu. Jika sesuatu yang tidak diinginkan sudah hilang dari berbagai sisi, maka yang ada adalah hal yang diinginkan dan diharapkan.

[519] Sifat mereka beriman kepada ayat-ayat Allah, hal ini tentu mencakup membenarkannya, dan melakukan sesuatu yang dengannya pembenaran menjadi sempurna, yaitu mengetahui maknanya dan mengamalkan konsekwensinya.

[520] Kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dalam semua keadaan mereka. Oleh karena itu, mereka menggabung antara mengerjakan amalan zhahir (berserah diri dan tunduk) maupun batin (beriman).

[521] Yang merupakan tempat menetap.

[522] Yang seperti amalmu; baik istri, anak, kawan, maupun lainnya.

[523] Yakni akan diberi nikmat dan akan dimuliakan, dan karunia Tuhanmu akan datang kepadamu baik berupa kebaikan, kesenangan maupun kenikmatan yang tidak dapat diuraikan oleh lisan.

يُطَافُ عَلَيۡهِم بِصِحَافٖ مِّن ذَهَبٖ وَأَكۡوَابٖۖ وَفِيهَا مَا تَشۡتَهِيهِ ٱلۡأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلۡأَعۡيُنُۖ وَأَنتُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٧١

71. Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas[524], dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata[525]. Dan kamu kekal di dalamnya[526].

وَتِلۡكَ ٱلۡجَنَّةُ ٱلَّتِيٓ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٧٢

72. Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan[527].

لَكُمۡ فِيهَا فَٰكِهَةٞ كَثِيرَةٞ مِّنۡهَا تَأۡكُلُونَ ٧٣

73. Di dalam surga itu terdapat banyak buah-buahan untukmu yang sebagiannya kamu makan[528].

**Ayat 74-80: Penjelasan tentang azab yang akan menimpa orang-orang yang berdosa.**

إِنَّ ٱلۡمُجۡرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ٧٤

74. [529]Sungguh, orang-orang yang berdosa itu[530] kekal di dalam azab neraka Jahannam[531].

لَا يُفَتَّرُ عَنۡهُمۡ وَهُمۡ فِيهِ مُبۡلِسُونَ ٧٥

75. Tidak diringankan (azab) itu dari mereka[532], dan mereka berputus asa di dalamnya[533].

---

[524] Pelayan mereka yang terdiri dari anak muda yang tetap muda mengedarkan makanan dan minuman kepada mereka dengan piring dan gelas yang paling baik, yaitu piring dan gelas emas.

[525] Semua yang diinginkan oleh hati, seperti makanan, minuman, menggauli istri, dan yang sedap dipandang mata seperti pemandangan yang indah, pohon-pohon yang lebat, kesenangan yang mengagumkan ada bagi mereka dengan keadaan yang paling sempurna dan paling utama.

[526] Inilah pelengkap kenikmatan surga, yaitu kekal selamanya di sana, dimana di dalamnya mengandung tetapnya nikmat itu dan bertambah serta tidak pernah putus.

[527] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewariskannya kepada kamu karena amal yang telah kamu kerjakan, dan menjadikan surga karena karunia-Nya sebagai balasan terhadap amalmu serta menyimpan di dalamnya dari rahmat-Nya apa yang Dia simpan.

[528] Yaitu buah yang kamu pilih di antara sekian buah yang enak itu.

[529] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kenikmatan di surga, maka Dia melanjutnya dengan menyebutkan azab di neraka Jahanam.

[530] Karena kekafiran dan pendustaan mereka.

[531] Azab meliputi mereka dari berbagai sisi.

[532] Yakni tidak dikurangi apalagi dihilangkan.

[533] Mereka berputus asa dari semua kebaikan dan tidak mengharapkan lagi jalan keluar. Hal itu adalah karena mereka menyeru Tuhan mereka dengan mengatakan, "*Ya Tuhan Kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."--Allah berfirman,* ***"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.****"* (Terj. Al Mu'minuun: 107-108) Azab yang pedih ini disebabkan perbuatan mereka dan karena mereka menzalimi diri mereka sendiri, dan Allah tidaklah menzalimi mereka; Dia tidak menghukum mereka tanpa dosa sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

وَمَا ظَلَمۡنَٰهُمۡ وَلَٰكِن كَانُواْ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ٧٦

76. Dan tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

وَنَادَوۡاْ يَٰمَٰلِكُ لِيَقۡضِ عَلَيۡنَا رَبُّكَۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ٧٧

77. Dan mereka berseru[534], "Wahai (malaikat) Malik[535]! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja[536]." Dia menjawab[537], "Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)."

لَقَدۡ جِئۡنَٰكُم بِٱلۡحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَكُمۡ لِلۡحَقِّ كَٰرِهُونَ ٧٨

78. [538]Sungguh, Kami telah datang membawa kebenaran kepada kamu[539], tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu[540].

أَمۡ أَبۡرَمُوٓاْ أَمۡرٗا فَإِنَّا مُبۡرِمُونَ ٧٩

79. Ataukah mereka telah merencanakan suatu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami telah berencana (mengatasi tipu daya mereka)[541].

أَمۡ يَحۡسَبُونَ أَنَّا لَا نَسۡمَعُ سِرَّهُمۡ وَنَجۡوَىٰهُمۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيۡهِمۡ يَكۡتُبُونَ ٨٠

80. Ataukah mereka mengira[542], bahwa Kami tidak mendengar rahasia[543] dan bisikan-bisikan mereka?[544] [545]Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) selalu mencatat[546] di sisi mereka.

---

[534] Ketika berada dalam neraka dengan harapan mereka dapat beristirahat.

[535] Malik adalah Malaikat penjaga neraka.

[536] Yakni agar kami dapat beristirahat, karena kami dalam kesedihan yang sangat dan azab yang keras, kami tidak sanggup bersabar terhadapnya.

[537] Dengan jawaban yang tidak sesuai dengan yang mereka minta dan membuat mereka bertambah sedih.

[538] Selanjutnya mereka dicela lagi.

[539] Melalui lisan para rasul.

[540] Oleh karena itu kamu mendapatkan kesengsaraan yang tidak ada lagi kebahagiaan setelahnya.

[541] Maksudnya, kaum musyrikin Mekah bukan saja benci kepada kebenaran, bahkan mereka juga telah merencanakan hendak membunuh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tetapi rencana itu gagal, karena Allah juga mempunyai rencana untuk menyelamatkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Bisa juga maksudnya, mereka (orang-orang kafir) juga telah membuat rencana jahat terhadap kebenaran dan orang-orangnya agar mereka dapat membatalkan yang hak, seperti dengan menghias kebatilan, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah berencana pula untuk mengatasinya dengan menetapkan sebab dan dalil untuk mengokohkan yang hak dan membatalkan yang batil sebagaimana firman-Nya, "*Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap...dst.*" (Terj. Al Anbiyaa': 18)

[542] Dengan kebodohan dan kezaliman mereka.

[543] Yang disembunyikan dalam hati mereka.

[544] Sehingga mereka berani berbuat maksiat dan mengira bahwa maksiat itu tidak ada akibatnya serta tidak diberikan balasan terhadap hal yang tersembunyi darinya.

[545] Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantah sangkaan mereka itu.

[546] Mereka mencatat apa yang mereka kerjakan dan menjaganya untuk mereka sampai tiba hari Kiamat, lalu mereka mendapatkan amal mereka ada di hadapan, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak pernah menzalimi seorang pun.

**Ayat 81-89: Bantahan Al Qur'an tentang kepercayaan Tuhan mempunyai anak, bersihnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari sekutu dan anak dan perintah memperhatikan kerajaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

قُلۡ إِن كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ وَلَدٞ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾

81. Katakanlah (Muhammad)[547], "Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)[548].

سُبۡحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبِّ ٱلۡعَرۡشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾

82. Mahasuci Tuhan pemilik langit dan bumi, Tuhan pemilik 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu[549].

فَذَرۡهُمۡ يَخُوضُواْ وَيَلۡعَبُواْ حَتَّىٰ يُلَٰقُواْ يَوۡمَهُمُ ٱلَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾

83. Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main[550] sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka[551].

وَهُوَ ٱلَّذِي فِي ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٞ وَفِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَٰهٞۚ وَهُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

84. [552]Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi, dan Dialah Yang Mahabijaksana[553] lagi Maha Mengetahui[554].

---

[547] Kepada orang-orang yang mengatakan Allah punya anak, padahal Dia Maha Esa, semua makhluk bergantung kepada-Nya, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.

[548] Yakni akan tetapi kenyataannya Dia tidak punya anak, sehingga aku tidak menyembahnya. Oleh karena itulah, aku adalah orang yang pertama mengingkarinya dan menafikannya. Ayat ini merupakan hujjah yang besar yang menerangkan kebatilan perkataan mereka, dan bahwa tidak ada satu pun kebaikan, kecuali para rasul adalah orang yang pertama melakukannya, dan tidak ada satu pun keburukan kecuali para rasul adalah orang yang pertama meninggalkannya, mengingkarinya dan menjauhinya. Bisa juga maksud ayat ini adalah, bahwa jika Allah Yang Maha Pengasih punya anak, maka aku sebagai orang yang pertama beribadah kepada Allah, sehingga termasuk beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah menetapkan apa yang ditetapkan-Nya dan meniadakan apa yang ditiadakan-Nya, dan hal ini termasuk ibadah pada perkataan dan keyakinan. Dengan demikian, jika hal itu benar tentu aku adalah orang yang pertama menetapkannya, sehingga dari sini diketahui kebatilan perkataan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Allah punya anak baik secara akal maupun naql (nukilan).

[549] Yaitu penisbatan anak, istri, sekutu, penolong kepada-Nya Subhaanahu wa Ta'aala yang dilakukan oleh orang-orang musyrik.

[550] Di dunia. Oleh karena itu, ilmu mereka merugikan mereka dan tidak bermanfaat; mereka tenggelam dalam mengkaji ilmu-ilmu untuk menolak yang hak dan apa yang dibawa para rasul. Perbuatan mereka adalah main-main dan kebodohan, tidak membersihkan jiwa dan membuahkan pengetahuan. Oleh karena itu, pada lanjutan ayatnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam mereka dengan hari Kiamat, "*Sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka.*"

[551] Yaitu hari Kiamat, dimana mereka akan mengetahui apa yang mereka dapatkan, yaitu kesengsaraan yang kekal dan azab yang tetap.

[552] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia yang berhak disembah saja baik di langit maupun di bumi. Oleh karena itu, penghuni langit semuanya dan penduduk bumi yang beriman mereka beribadah kepada-Nya, mengagungkan-Nya, dan tunduk kepada kebesaran-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik*

وَتَبَارَكَ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾

85. Dan Mahatinggi Allah[555] yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

86. [556]Dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah tidak mendapat syafa'at (pertolongan di akhirat)[557]; kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini[558].

---

*dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari."* (Terj. Ar Ra'd: 15)

Ayat di atas sama seperti firman-Nya, "*Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi.*" (Terj. Al An'aam: 3) Yakni Dia yang disembah dan dicintai baik di langit maupun di bumi. Adapun Dzat-Nya, maka berada di atas 'Arsyi-Nya, terpisah dengan makhluk-Nya, sendiri dengan keagungan-Nya dan mulia dengan kesempurnaan-Nya.

[553] Dia merapihkan ciptaan-Nya dan merapihkan syariat-Nya. Oleh karena itu, Dia tidaklah menciptakan sesuatu kecuali karena hikmah (kebijaksanaan) dan tidak mensyariatkan sesuatu kecuali karena hikmah, dan ketetapan-Nya baik yang qadari (terhadap alam semesta) maupun yang syar'i (dalam agama-Nya) juga mengandung hikmah.

[554] Terhadap hal yang bermaslahat bagi mereka. Dia mengetahui segala sesuatu, yang tampak maupun yang tersembunyi, dan tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan Allah Subhaanahu wa Ta'aala seberat dzarrah (debu) pun baik di langit maupun di bumi, demikian pula yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar.

[555] Tabaaraka artinya Mahatinggi, Maha Agung, Mahabanyak kebaikan-Nya, luas sifat-Nya dan Maha besar kerajaan-Nya. Oleh karena itu, Dia menyebutkan luasnya kerajaan-Nya meliputi langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya, demikian pula luas ilmu-Nya dan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga Dia sendiri saja dalam mengetahui banyak hal gaib yang tidak ada satu pun makhluk mengetahuinya, baik nabi yang diutus maupun malaikat yang didekatkan. Dia menerangkan bahwa di sisi-Nyalah pengetahuan tentang kapan datang hari Kiamat.

Di antara sempurnanya kerajaan-Nya dan luasnya adalah bahwa Dia yang memiliki dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."* Yaitu di akhirat, lalu Dia akan memberikan keputusan di antara kamu dengan keputusan-Nya yang adil.

[556] Di antara sempurnanya kerajaan-Nya juga adalah tidak ada seorang pun yang berkuasa terhadap urusan-Nya, dan tidak ada yang berani memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya.

[557] Syaikh As Sa'diy menerangkan, bahwa semua yang diibadahi selain Allah, baik para nabi, malaikat, maupun selain mereka tidak memiliki syafaat, dan mereka tidaklah memberi syafaat kecuali dengan izin Allah, dan lagi mereka pun tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang Allah ridhai. Oleh karena itulah pada lanjutan ayatnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini."* Dengan demikian, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan Nabi yang lain 'alaihimush shalaatu was salam dapat memberi syafa'at setelah diberi izin oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kepada orang yang diridhai-Nya.

[558] Yakni mengucapkan dengan lisannya dan mengakui dengan hatinya serta mengetahui (meyakini) apa yang diikrarkannya itu. Demikian pula disyaratkan pengakuan ini terhadap yang hak, yaitu bersaksi bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang berhak disembah saja (Laailaahaillallah), mengakui kenabian dan kerasulan para rasul-Nya dan benarnya apa yang mereka bawa, baik yang terkait dengan dasar agama maupun cabang, hakikat maupun syariat. Mereka inilah oran yang bermanfaat bagi mereka syafaat orang-orang yang memberi syafaat dan mereka inilah orang-orang yang selamat dari azab Allah serta mendapatkan pahala-Nya.

وَلَئِن سَأَلۡتَهُم مَّنۡ خَلَقَهُمۡ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُۖ فَأَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ ﴿٨٧﴾

87. Dan jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, "Allah; jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)[559],

وَقِيلِهِۦ يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوۡمٞ لَّا يُؤۡمِنُونَ ﴿٨٨﴾

88. Dan (Allah mengetahui) ucapannya (Muhammad)[560], "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman.”

فَٱصۡفَحۡ عَنۡهُمۡ وَقُلۡ سَلَٰمٞۚ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ﴿٨٩﴾

89. Maka berpalinglah dari mereka[561] dan katakanlah, "Salam (selamat tinggal)." Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)[562].

---

[559] Pengakuan mereka bahwa Allah Pencipta mereka mengharuskan mereka untuk beribadah hanya kepada-Nya. Hal ini merupakan dalil terbesar yang menunjukkan batilnya perbuatan syrik.

[560] Yaitu keluhannya kepada Tuhannya karena pendustaan kaumnya dan rasa sedihnya Beliau terhadapnya karena mereka tidak mau beriman. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui keadaan Beliau, mampu segera menyiksa mereka, akan tetapi Dia Maha halim (santun), Dia menundanya agar mereka bertobat dan kembali. Oleh karena itulah dalam ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah, "Salam (selamat tinggal)."*

[561] Yakni maafkanlah gangguan yang datang kepadamu dari mereka baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, dan jangan kamu sikapi selain dengan sikap yang dilakukan oleh orang-orang yang berakal dan berpandangan tajam terhadap orang-orang yang bodoh, yaitu sikap salam (selamat tinggal). Maka Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan perintah Tuhannya, dan menyikapi gangguan kaumnya dengan membiarkan dan memaafkan serta tidak membalas selain dengan berbuat ihsan kepada mereka serta ucapan yang baik. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Beliau atas kesabarannya.

[562] Yakni akibat perbuatan mereka.

Selesai tafsir surah Az Zukhruf dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kelembutan-Nya *wal hamdulillahi awwalan wa aakhiran wa zhaahiran wa baathinan.*

## Surah Ad Dukhaan (Asap)

**Surah ke-44. 59 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-8: Turunnya Al Qur'an pada malam yang diberkahi, yaitu malam Lailatul Qadr.**

حمٓ ۝١

1. Haa miim.

وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ۝٢

2. [563]Demi kitab (Al Quran) yang menjelaskan,

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۝٣

3. sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi.[564] Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan.

فِيهَا يُفۡرَقُ كُلُّ أَمۡرٍ حَكِيمٍ ۝٤

4. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan[565] yang penuh hikmah[566],

---

[563] Ini adalah sumpah Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan Al Qur'an untuk Al Qur'an. Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan Al Qur'an yang menjelaskan, yakni menjelaskan semua yang butuh dijelaskan.

[564] Malam yang diberkahi ialah malam Al Quran pertama kali diturunkan, yaitu malam Lailatul qadr. Lailatuq dar adalah malam yang diberkahi, karena pada malam itu banyak kebaikan dan berkah, malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ucapan yang paling mulia di malam yang paling mulia kepada manusia yang paling mulia dengan bahasa orang-orang Arab yang mulia untuk memperingatkan kaum yang diliputi oleh kebodohan dan kesengsaraan, agar mereka mendapat penerangan dengan sinarnya dan dapat mengambil petunjuknya, serta berjalan di belakangnya sehingga mereka memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan.*"

[565] Yang dimaksud dengan segala urusan di sini ialah segala perkara yang berhubungan dengan kehidupan makhluk seperti hidup, mati, rezeki, keberuntungan, kerugian dan sebagainya.

[566] Ibnu Katsir berkata, "Yakni pada malam Lailatul qadr dijelaskan dari Lauh Mahfuzh kepada para malaikat yang mencatat, urusan yang terjadi setahun, dan apa yang terjadi pada tahun itu berupa ajal, rezeki, dan apa yang terjadi sampai akhir tahun."

Syaikh As Sa'diy menjelaskan, "Yakni dipisahkan dan dicatat semua perkara, baik yang qadari (terhadap alam semesta) dan yang syar'i (terhadap agama) yang Allah putuskan. Pemisahan dan pencatatan yang terjadi pada malam Lailatul qadr ini adalah salah satu catatan yang ditulis dan dipisahkan, sehingga bersesuaian antara catatan pertama yang Allah catat dengannya taqdir semua makhluk, ajalnya, rezeki, amal dan keadaan mereka, kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewakilkan kepada para malaikat untuk mencatat apa yang akan terjadi pada seorang hamba, yaitu ketika dia masih dalam perut ibunya. Selanjutnya Dia menyerahkan kepada mereka (para malaikat) setelah manusia terlahir ke dunia, Allah menyerahkan kepada para malaikat yang mulia lagi mencatat, mereka menulisnya dan menjaga amal manusia. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menaqdirkan pada malam Lailatul qadr apa yang terjadi dalam setahun. Semua

أَمۡرٗا مِّنۡ عِندِنَآۚ إِنَّا كُنَّا مُرۡسِلِينَ ٥

5. (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami[567]. Sungguh, Kamilah yang mengutus rasul-rasul[568],

رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٦

6. Sebagai rahmat dari Tuhanmu[569]. Sungguh, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui[570],

رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَآۖ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ٧

7. Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya[571]; jika kamu orang-orang yang meyakini[572].

لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ رَبُّكُمۡ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٨

8. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Dia yang menghidupkan dan yang mematikan[573]. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu dahulu.

**Ayat 9-16: Sikap kaum musyrik terhadap Al Qur'anul Karim, keraguan mereka terhadapnya padahal jelas bukti-bukti kebenarannya dan ancaman azab untuk mereka.**

بَلۡ هُمۡ فِي شَكّٖ يَلۡعَبُونَ ٩

9. [574]Tetapi mereka dalam keraguan[575], mereka bermain-main[576].

---

ini termasuk sempurnanya pengetahuan-Nya, sempurnanya kebijaksanaan-Nya, teliti menjaganya dan perhatian-Nya kepada makhluk-Nya."

[567] Yakni perkara yang penuh hikmah ini muncul dari sisi Kami.

[568] Yakni untuk menyampaikan perintah-perintah-Nya.

[569] Maksudnya, pengutusan rasul dan penurunan kitab adalah rahmat dari Rabbul 'alamin. Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah memberikan rahmat yang lebih besar daripada memberikan hidayah kepada mereka dengan menurunkan kitab dan mengutus rasul, dimana setiap kebaikan yang mereka peroleh di dunia dan akhirat adalah karena hal itu dan sebabnya.

[570] Dia mendengar semua suara dan mengetahui semua perkara yang lahir maupun yang batin. Dia mengetahui butuhnya hamba-hamba-Nya kepada para rasul dan kitab, maka Dia merahmati mereka dengan menurunkan kitab dan mengutus para rasul serta menganugerahkan nikmat kepada mereka.

[571] Dia yang menciptakan semua itu, yang mengaturnya dan yang bertindak padanya sesuai yang Dia kehendaki.

[572] Jika kamu meyakini bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Tuhan pemelihara langit dan bumi, maka yakinilah bahwa Dia yang berhak disembah saja dan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah utusan-Nya.

[573] Dia yang sendiri menghidupkan dan mematikan, dan akan menghimpun kamu setelah kamu mati, lalu memberi balasan kepada amalmu, jika baik maka dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, maka dibalas dengan keburukan.

[574] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyatakan rububiyyah dan uluhiyyah-Nya (ketuhanan dan keberhakan-Nya disembah) dimana hal ini mengharuskan ada pengetahuan yang sempurna (yakin) dan menolak keraguan, maka Dia memberitahukan, bahwa orang-orang kafir setelah dijelaskan hal ini, ternyata masih bergelimang di atas keraguan dan syubhat serta lalai dari tujuan mereka diciptakan, demikian juga mereka menyibukkan dengan permainan yang batil yang tidak menghasilkan bagi mereka selain bahaya.

[575] Terhadap tauhid dan kebangkitan.

فَٱرۡتَقِبۡ يَوۡمَ تَأۡتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٖ مُّبِينٖ ۝١٠

10. [577]Maka tunggulah[578] pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas[579],

---

[576] Yakni mengolok-olok Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau berdoa kepada Allah agar menimpakan kepada mereka kemarau panjang selama tujuh tahun sebagaimana yang menimpa bangsa Mesir di zaman Nabi Yusuf ‘alaihis salam.

[577] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Masruq, ia berkata: Abdullah (Ibnu Mas’ud) berkata, “Sesungguhnya hal ini adalah karena orang-orang Quraisy ketika mereka mendurhakai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau mendoakan mereka agar ditimpakan kemarau panjang seperti kemarau (pada zaman) Nabi Yusuf, sehingga mereka merasakan kelaparan dan kesusahan sampai mereka memakan tulang, lalu ada seorang yang melihat ke langit dan ia lihat antara dirinya dengan langit ada seperti asap, hal itu karena penderitaan yang menimpanya, maka Allah Ta’ala menurunkan ayat, “*Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas,-- yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.” (Ad Dukhan: 10-11)* Maka orang itu mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu dikatakan kepada Beliau, “Wahai Rasulullah, mintakanlah hujan kepada Allah untu suku Mudhar, karena mereka telah binasa.” Beliau menjawab, “(Apa) untuk Mudhar? Sesungguhnya engkau benar-benar lantang.” Maka Beliau meminta hujan, lalu mereka diberi hujan, maka turunlah ayat, “*Tentu kamu akan kembali (ingkar)*.” (Ad Dukhan: 15) Ketika mereka memperoleh kesenangan, maka mereka kembali kepada keadaan mereka ketika senang sebelumnya, lalu Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan ayat, *“(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan.”* (Terj. Ad Dukhaan: 16) Ia (Ibnu Mas’ud) berkata, “Yaitu pada perang Badar.”

Syaikh Muqbil berkata, “Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Imam Muslim juz 17 hal. 141 dan di sana disebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang datang kepada Abdullah dan berkata, “Saya tinggalkan seseorang di masjid yang menafsirkan Al Qur’an dengan pendapatnya, ia menafsirkan ayat, “*Pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas,*” bahwa pada hari Kiamat akan datang kepada manusia dukhaan (asap) lalu mengena kepada nafas-nafas mereka sehingga mengenai mereka seperti pilek, lalu Abdullah berkata, “Barang siapa yang mengetahui ilmu, maka katakanlah dan barang siapa yang tidak tahu, maka katakanlah, “Allahu a’lam (Allah lebih tahu).” Karena termasuk kepandaian seseorang adalah mengatakan kepada yang tidak ia ketahui, “*Allahu a’lam.*” Sesungguhnya hal ini adalah karena…dst.” Lalu disebutkanlah hadits itu. Hadits itu ada di Bukhari juga, dan diriwayatkan oleh Ahmad juz 1 hal. 381.”

[578] Yakni azab.

[579] Para mufassir berbeda pendapat tentang maksud dukhan (asap/kabut) di ayat ini. Ada yang berpendapat, bahwa dukhan tersebut adalah asap yang meliputi manusia ketika neraka mendekat kepada orang-orang yang berdosa pada hari Kiamat, dan bahwa Dia mengancam mereka dengan azab pada hari Kiamat serta menyuruh Nabi-Nya menunggu hari itu. Hal ini diperkuat oleh jalan yang dilalui Al Qur’an dalam memberikan ancaman kepada orang-orang kafir dan menakut-nakuti mereka dengan hari itu dan azabnya, sekaligus menghibur rasul dan kaum mukmin agar menunggu azab yang menimpa orang yang mengganggu mereka. Hal ini juga diperkuat dengan firman-Nya, “*Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka.”* (Terj. Ad Dukhaan: 13) Hal ini diucapkan pada hari Kiamat kepada orang-orang kafir ketika mereka meminta kembali ke dunia lalu dikatakan bahwa waktunya telah hilang.

Adapula yang berpendapat, bahwa maksud dukhan (kabut/asap) yang nyata ialah bencana kelaparan yang menimpa kaum Quraisy karena mereka menentang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak mau beriman dan sombong kepada kebenaran sehingga Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa kepada Allah agar menimpakan kepada mereka kemarau yang menimpa bangsa Mesir pada zaman Nabi Yusuf ‘alaihis salam. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menimpakan kepada mereka kelaparan yang dahsyat sehingga mereka memakan bangkai dan tulang serta melihat seperti ada kabut di antara langit dan bumi karena lapar yang dahsyat. Mereka tetap seperti ini sampai meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar dikasihani serta meminta kepada Beliau agar Beliau berdoa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala agar Dia menghilangkan azab itu dari mereka, lalu Beliau berdoa dan Allah menghilangkan azab itu. Sehingga firman-Nya, “*Sungguh, (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu akan kembali (ingkar).”* Merupakan pemberitahuan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menghilangkannya dan memberitahukan bahwa mereka akan kembali ingkar, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan

يَغۡشَى ٱلنَّاسَۖ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١١﴾

11. yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.

رَّبَّنَا ٱكۡشِفۡ عَنَّا ٱلۡعَذَابَ إِنَّا مُؤۡمِنُونَ ﴿١٢﴾

12. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman[580]."

أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكۡرَىٰ وَقَدۡ جَآءَهُمۡ رَسُولٞ مُّبِينٞ ﴿١٣﴾

13. Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka,

ثُمَّ تَوَلَّوۡاْ عَنۡهُ وَقَالُواْ مُعَلَّمٞ مَّجۡنُونٌ ﴿١٤﴾

14. kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, "Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila[581]."

إِنَّا كَاشِفُواْ ٱلۡعَذَابِ قَلِيلًاۚ إِنَّكُمۡ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾

15. Sungguh, (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar)[582].

يَوۡمَ نَبۡطِشُ ٱلۡبَطۡشَةَ ٱلۡكُبۡرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

16. (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras[583]. Kami pasti memberi balasan.

**Ayat 17-33: Pelajaran yang dapat diambil dari azab yang menimpa Fir'aun dan kaumnya, serta akibat sikapnya yang melampaui batas.**

۞وَلَقَدۡ فَتَنَّا قَبۡلَهُمۡ قَوۡمَ فِرۡعَوۡنَ وَجَآءَهُمۡ رَسُولٞ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾

17. [584]Dan sungguh, sebelum mereka, Kami telah menguji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia (Musa)[585],

---

menghukum mereka dengan azab yang lebih besar lagi sebagaimana pada lanjutan ayatnya (ayat 16), yaitu dengan terjadinya perang Badar.

Ada pula yang berpendapat, bahwa maksud dukhan adalah salah satu tanda Kiamat dan bahwa pada akhir zaman akan ada dukhan (asap/kabut) yang mengena kepada nafas manusia dan menimpa orang-orang mukmin di antara mereka seperti asap. *Wallahu a'lam.*

Syaikh As Sa'diy berkata, "Jika beberapa ayat ini turun menurut dua makna (kemungkinan itu), maka engkau tidak temukan dalam lafaz yang menolaknya, bahkan engkau menemukannya sama persis, dan inilah yang tampak dan rajih menurut saya, wallahu a'lam."

[580] Kepada Nabi-Mu.

[581] Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dituduh menerima pelajaran dari seorang yang bukan bangsa Arab bernama Addas yang beragama Kristen.

[582] Ternyata mereka kembali ingkar.

[583] Hantaman yang keras itu terjadi di peperangan Badar di mana orang-orang musyrik dipukul dengan sehebat-hebatnya sehingga menderita kekalahan dan banyak di antara pemimpin-pemimpin mereka yang tewas.

أَنۡ أَدُّوٓاْ إِلَيَّ عِبَادَ ٱللَّهِۖ إِنِّي لَكُمۡ رَسُولٌ أَمِينٞ ١٨

18. (dengan berkata), "Serahkanlah[586] kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak)[587]. Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dapat kamu percaya[588],

وَأَن لَّا تَعۡلُواْ عَلَى ٱللَّهِۖ إِنِّيٓ ءَاتِيكُم بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ١٩

19. dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah[589]. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata[590].

وَإِنِّي عُذۡتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمۡ أَن تَرۡجُمُونِ ٢٠

20. [591]Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari ancamanmu untuk merajamku,

وَإِن لَّمۡ تُؤۡمِنُواْ لِي فَٱعۡتَزِلُونِ ٢١

21. dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku[592] (memimpin Bani Israil).”

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوۡمٞ مُّجۡرِمُونَ ٢٢

22. Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya, "Sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa[593] (segerakanlah azab kepada mereka).”

---

[584] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan pendustaan orang-orang yang mendustakan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Dia menyebutkan bahwa mereka mempunyai pendahulu mereka yang sama mendustakan, yaitu kaum Fir’aun. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kisah mereka dengan Nabi Musa ‘alaihis salam dan apa yang Allah timpakan kepada mereka agar orang-orang yang mendustakan itu berhenti dari apa yang mereka pegang selama ini berupa kesyirkkan dan kekufuran.

[585] Pada diri Beliau (Nabi Musa ‘alaihis salam) terdapat kemuliaan dan akhlak yang mulia yang tidak ada pada orang lain.

[586] Yakni lepaskanlah mereka dari siksaanmu, karena mereka adalah keluargaku dan bangsa yang paling mulia di zaman ini. Kamu telah menzalimi dan memperbudak mereka dengan tanpa hak, maka lepaskanlah mereka agar beribadah kepada Tuhan mereka.

[587] Ayat ini juga bisa diartikan, “Lakukanlah apa yang aku seru kepadamu, yaitu beriman wahai hamba-hamba Allah.”

[588] Yakni dapat dipercaya terhadap risalah-Nya kepadaku, aku tidak akan menyembunyikannya meskipun sedikit, aku tidak menambah dan tidak pula mengurangi. Hal ini seharusnya membuat mereka tunduk secara sempurna kepadanya.

[589] Dengan enggan beribadah kepada-Nya serta bersikap sombong terhadap hamba-hamba Allah.

[590] Yaitu mukjizat dan dalil, namun ternyata mereka mendustakan Beliau dan hendak membunuh Beliau dengan mengancam akan merajam Beliau.

[591] Maka Nabi Musa ‘alaihis salam berlindung kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari ancaman itu.

[592] Yakni jika kamu tidak mau beriman kepadaku, maka jangan mengganggugu. Tetapi mereka di samping tidak mau beriman malah menambah dengan mengganggunya.

[593] Yakni mereka telah mengerjakan dosa yang mengharuskan untuk disegerakan hukuman. Nabi Musa ‘alaihis salam berdoa dengan menyebutkan keadaan mereka, dan ini adalah doa bil haal (dengan menyebutkan keadaan), dimana doa ini lebih dalam daripada doa dengan perkataan sebagaimana doa Nabi Musa ‘alaihisa salam ketika lapar, *“Ya Rabbi, sesungguhnya aku butuh kepada kebaikan yang Engkau turunkan.*” Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau membawa pergi Bani Israil pada malam hari dan memberitahukan, bahwa Fir’aun dan kaumnya akan mengejar mereka.

فَأَسۡرِ بِعِبَادِي لَيۡلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ٢٣

23. (Allah berfirman), "Karena itu berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar,

وَٱتۡرُكِ ٱلۡبَحۡرَ رَهۡوًاۖ إِنَّهُمۡ جُندٞ مُّغۡرَقُونَ ٢٤

24. Dan biarkanlah laut itu terbelah[594]. Sesungguhnya mereka bala tentara yang akan ditenggelamkan."

كَمۡ تَرَكُواْ مِن جَنَّٰتٖ وَعُيُونٖ ٢٥

25. Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan,

وَزُرُوعٖ وَمَقَامٖ كَرِيمٖ ٢٦

26. juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah,

وَنَعۡمَةٖ كَانُواْ فِيهَا فَٰكِهِينَ ٢٧

27. dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana,

كَذَٰلِكَۖ وَأَوۡرَثۡنَٰهَا قَوۡمًا ءَاخَرِينَ ٢٨

28. demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain (Bani Israil).

فَمَا بَكَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَا كَانُواْ مُنظَرِينَ ٢٩

29. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka[595], dan mereka pun tidak diberi penangguhan waktu.

وَلَقَدۡ نَجَّيۡنَا بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلۡعَذَابِ ٱلۡمُهِينِ ٣٠

30. [596]Dan sungguh, telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan[597],

مِن فِرۡعَوۡنَۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيٗا مِّنَ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

31. dari (siksaan) Fir'aun, sungguh, dia itu orang yang sombong[598], termasuk orang-orang yang melampaui batas[599].

---

[594] Ketika Nabi Musa 'alaihis salam membawa pergi Bani Israil pada malam hari sebagaimana yang Allah perintahkan, lalu Fir'aun mengejar mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Musa memukul laut. Lalu Musa memukulnya sehingga terbelahlah dua belas jalan, dan ketika itu air laut seperti gunung yang besar, lalu Musa dan kaumnya melintasinya. Setelah mereka melintasinya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Musa agar membiarkan laut seperti itu agar Fir'aun dan tentaranya melintasinya karena mereka akan ditenggelamkan. Ketika kaum Fir'aun telah masuk ke dalamnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan laut agar menyatu sehingga mereka (Fir'aun dan kaumnya) tenggelam semuanya, mereka mati dalam keadaan meninggalkan kesenangan yang banyak dari kehidupan dunia (lihat ayat 26-28 surah ini) dan Allah mewariskannya kepada Bani Israil yang sebelumnya diperbudak oleh mereka.

[595] Bahkan merasa senang dengan kematian mereka, karena mereka meninggalkan sesuatu yang buruk yang merusak bumi. Berbeda dengan orang-orang mukmin, maka bumi yang menjadi tempat shalat mereka akan menangisi mereka, demikian pula langit yang menjadi tempat naiknya amal mereka akan menangis.

[596] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan nikmat kepada Bani Israil.

[597] Yaitu pembunuhan anak laki-laki dan menjadikan kaum wanita sebagai pelayan.

وَلَقَدِ ٱخۡتَرۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ عِلۡمٍ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ٣٢

32. Dan sungguh, Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan ilmu (Kami)[600] di atas semua bangsa (pada masa itu)[601].

وَءَاتَيۡنَٰهُم مِّنَ ٱلۡأٓيَٰتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٞاْ مُّبِينٌ ٣٣

33. Dan Kami telah berikan kepada mereka di antara tanda-tanda (kekuasaan Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata[602].

**Ayat 34-39: Keingkaran kaum musyrik kepada kebangkitan dan pembatalan syubhat mereka, dan penjelasan bahwa sunnatullah berlaku dalam membinasakan kaum yang melampaui batas dan berdosa.**

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَيَقُولُونَ ٣٤

34. Sesungguhnya mereka[603] itu pasti akan berkata,

إِنۡ هِيَ إِلَّا مَوۡتَتُنَا ٱلۡأُولَىٰ وَمَا نَحۡنُ بِمُنشَرِينَ ٣٥

35. "Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami tidak akan dibangkitkan[604],

فَأۡتُواْ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣٦

36. [605]maka hadirkanlah (kembali) nenek moyang kami jika kamu orang yang benar[606]."

أَهُمۡ خَيۡرٌ أَمۡ قَوۡمُ تُبَّعٖ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ أَهۡلَكۡنَٰهُمۡۖ إِنَّهُمۡ كَانُواْ مُجۡرِمِينَ ٣٧

37. [607]Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba'[608], dan orang-orang yang sebelum mereka yang telah Kami binasakan karena mereka adalah orang-orang yang sungguh berdosa[609].

---

598 Dia sombong di muka bumi dengan tanpa hak.

599 Yakni yang melanggar batasan Allah dan berani mengerjakan larangan-Nya.

600 Yakni dengan pengetahuan Kami terhadap keadaan mereka dan layaknya mereka mendapatkan keutamaan itu.

601 Allah melebihkan mereka pada masa itu dan memberi mereka nikmat yang tidak diberikan-Nya kepada selain mereka.

602 Yang dimaksud tanda-tanda kekuasaan Allah ialah seperti naungan awan, turunnya manna dan salwa, terpancarnya air dari batu, terbelahnya laut merah. Itu semua merupakan hujjah atas mereka yang membuktikan kebenaran apa yang dibawa Nabi mereka Musa 'alaihis salam.

603 Yaitu kaum musyrik yang mengingkari kebangkitan.

604 Yakni menurut mereka, tidak ada kehidupan selain di dunia saja, setelah itu tidak ada kebangkitan, surga dan neraka.

605 Selanjutnya mereka berkata dengan lancang dan berani kepada Tuhan mereka sambil mencoba melemahkan-Nya.

606 Ini adalah usulan orang-orang yang bodoh lagi menentang. Padahal dimana letak keterkaitan kebenaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan dihadirkan kembali nenek moyang mereka, karena ayat-ayat telah membuktikan kebenaran apa yang Beliau bawa.

607 Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾

38. [610]Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.

مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

39. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar)[611], tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[612].

**Ayat 40-50: Ancaman bagi orang-orang kafir dengan azab pada hari ketika harta, anak dan kedudukan tidak lagi bermanfaat.**

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾

40. Sungguh, hari keputusan[613] (hari Kiamat) adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya[614],

يَوْمَ لَا يُغْنِى مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾

41. (yaitu) pada hari (ketika) seorang teman sama sekali tidak dapat memberi manfaat kepada teman lainnya, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan[615],

إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

42. kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah[616]. Sungguh, Dia Mahaperkasa[617] lagi Maha Penyayang[618].

---

[608] Kaum Tubba' ialah orang-orang Himyar di Yaman dan Tubba' adalah gelar raja-raja mereka.

[609] Yakni mereka (kaum musyrik) saat ini tidaklah lebih baik dari mereka, bahkan sama-sama berdosa. Oleh karena itu, hendaklah mereka menunggu apa yang telah menimpa saudara-saudara mereka dahulu dari kalangan orang-orang yang berdosa.

[610] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya kekuasaan-Nya dan sempurnanya hikmah (kebiaksanaan)-Nya, yaitu Dia tidaklah menciptakan langit dan bumi dengan main-main atau percuma saja tanpa faedah, bahkan Dia menciptakan keduanya dengan hak (kebenaran), mengandung yang hak, dan bahwa Dia menciptakan keduanya adalah agar mereka menyembah-Nya, agar Dia memerintah dan melarang hamba, memberi pahala dan memberi siksa.

[611] Yakni untuk menunjukkan kekuasaan dan keesaan Kami.

[612] Oleh karena itu, mereka tidak memikirkan penciptaan langit dan bumi.

[613] Pada hari itu Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan keputusan kepada hamba-hamba-Nya.

[614] Semuanya akan Allah kumpulkan pada hari itu, Dia menghadirkan mereka dan menghadirkan amal mereka dan pembalasan disesuaikan dengan amal mereka. Ketika itu seorang kerabat atau teman tidak dapat menolong kerabatnya atau temannya.

[615] Yakni dihindarkan dari azab Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[616] Mereka adalah kaum mukmin, dimana sebagian mereka memberi syafaat kepada yang lain dengan izin Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[617] Dalam memberikan hukuman kepada orang-orang kafir.

[618] Kepada orang-orang mukmin.

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾

43. [619]Sungguh pohon zaqqum itu[620],

طَعَامُ ٱلۡأَثِيمِ ﴿٤٤﴾

44. Makanan bagi orang yang banyak dosa.

كَٱلۡمُهۡلِ يَغۡلِي فِي ٱلۡبُطُونِ ﴿٤٥﴾

45. Seperti cairan tembaga[621] yang mendidih di dalam perut,

كَغَلۡيِ ٱلۡحَمِيمِ ﴿٤٦﴾

46. seperti mendidihnya air yang sangat panas.

خُذُوهُ فَٱعۡتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلۡجَحِيمِ ﴿٤٧﴾

47. “Peganglah dia[622], kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka,

ثُمَّ صُبُّواْ فَوۡقَ رَأۡسِهِۦ مِنۡ عَذَابِ ٱلۡحَمِيمِ ﴿٤٨﴾

48. kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas.

ذُقۡ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡكَرِيمُ ﴿٤٩﴾

49. “Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia[623].

إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ تَمۡتَرُونَ ﴿٥٠﴾

50. Sungguh, inilah azab yang dahulu kamu ragukan[624].

**Ayat 51-59: Keadaan orang-orang yang bertakwa di surga dan kenikmatannya dan peringatan agar jangan mendustakan.**

إِنَّ ٱلۡمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٖ ﴿٥١﴾

---

[619] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang hari Kiamat dan bahwa pada hari itu Dia akan memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya, maka Dia menyebutkan bahwa mereka terbagi menjadi dua golongan; golongan yang menjadi penghuni surga dan golongan yang menjadi penghuni neraka. Adapun golongan penghuni neraka yaitu mereka yang melakukan dosa dengan mengerjakan kekufuran dan kemaksiatan, maka balasannya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

[620] Zaqqum adalah jenis pohon yang tumbuh di neraka, pohon tersebut adalah pohon yang paling jelek dan paling buruk.

[621] Muhl dalam ayat tersebut juga bisa berarti nanah yang berbau busuk, dan akan panas sampai mendidih dalam perut mereka.

[622] Yakni orang yang berdosa itu. Perkataan ini diucapkan kepada malaikat Zabaniyyah.

[623] Ucapan ini merupakan ejekan baginya, dimana dia mengira bahwa tidak ada orang yang paling perkasa dan paling mulia daripadanya. Dia mengira bahwa dirinya adalah orang yang perkasa dan mampu meloloskan diri dari azab Allah, dan bahwa dirinya adalah orang yang mulia yang tidak mungkin ditimpa azab, maka pada hari itu tampak jelas, bahwa dirinya adalah orang yang lemah dan hina.

[624] Yakni sekarang kamu baru meyakininya.

51. [625]Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman,

فِي جَنَّٰتٖ وَعُيُونٖ ﴿٥٢﴾

52. (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air,

يَلۡبَسُونَ مِن سُندُسٖ وَإِسۡتَبۡرَقٖ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾

53. mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadapan[626],

كَذَٰلِكَ وَزَوَّجۡنَٰهُم بِحُورٍ عِينٖ ﴿٥٤﴾

54. demikianlah[627], kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari[628] yang bermata jeli.

يَدۡعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾

55. Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan[629] dengan aman dan tenteram[630],

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلۡمَوۡتَ إِلَّا ٱلۡمَوۡتَةَ ٱلۡأُولَىٰۖ وَوَقَىٰهُمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ﴿٥٦﴾

56. mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, selain kematian (pertama) di dunia. Allah melindungi mereka dari azab neraka,

فَضۡلٗا مِّن رَّبِّكَۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

57. Itu merupakan karunia dari Tuhanmu[631]. Demikian itulah kemenangan yang agung[632].

فَإِنَّمَا يَسَّرۡنَٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

58. Sungguh, Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu[633] agar mereka mendapat pelajaran[634].

---

[625] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan balasan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang ketika di dunia menjaga diri dari kemurkaan dan azab-Nya dengan meninggalkan maksiat dan mengerjakan ketaatan, sehingga mereka memperoleh keridhaan Allah dan pahala-Nya. Mereka berada dalam naungan yang teduh karena banyak pepohonan dan buah-buahan serta mata air, di bawahnya mengalir sungai-sungai dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya.

[626] Dengan santai yang sempurna, tenang, saling mencintai, berhubungan baik dan beradab baik.

[627] Kenikmatan dan kesenangan yang sempurna itu.

[628] Yakni wanita-wanita yang cantik.

[629] Baik yang ada namanya di dunia maupun yang tidak ada namanya serta tidak ada bandingannya di dunia. Buah-buahan itu ada pada saat itu di hadapan mereka tanpa susah payah memperolehnya.

[630] Maksudnya, mereka aman dari dikeluarkan dari surga dan aman dari kematian.

[631] Mendapatkan nikmat dan terhindar dari azab termasuk karunia Allah kepada mereka dan kemurahan-Nya karena Allah yang memberi mereka taufiq untuk mengerjakan amal saleh sehingga mereka memperoleh kebaikan akhirat, serta memberikan kepada mereka apa yang tidak dicapai oleh amal mereka.

[632] Kemenangan apa yang lebih besar daripada memperoleh keridhaan Allah dan surga-Nya, serta selamat dari azab dan kemurkaan-Nya.

[633] Yakni Kami mudahkan Al Qur’an dengan bahasamu yang merupakan bahasa yang paling fasih secara mutlak dan paling agung sehingga lafaz dan maknanya mudah.

[634] Yakni mengingatkan mereka sesuatu yang bermanfaat bagi mereka sehingga mereka mengerjakannya, dan mengingatkan sesuatu yang terdapat madharrat sehingga mereka meninggalkannya.

فَٱرۡتَقِبۡ إِنَّهُم مُّرۡتَقِبُونَ ٥٩

59. Maka tunggulah[635]; sungguh, mereka itu (juga sedang) menunggu[636].

[635] Kehancuran mereka.

[636] Kehancuranmu. Bisa juga diartikan, maka tunggulah apa yang dijanjikan Tuhanmu berupa kebaikan dan pertolongan, sesungguhnya mereka juga menunggu hal yang menimpa mereka berupa azab. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pengikutnya menunggu kebaikan di dunia dan akhirat, sedangkan musuh mereka menunggu keburukan di dunia dan akhirat.

*Selesai tafsir surah Ad Dukhaan dengan pertolongan Allah, taufiq dan kelembutan-Nya wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah Al Jaatsiyah (Yang Berlutut)

**Surah ke-45. 37 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Keutamaan Al Qur'anul Karim, isyarat agar hati sadar dan tidak lalai, dan dalil-dalil terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

حمٓ ١

1. Haa Miim.

تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ ٢

2. [637]Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٣

3. Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan dan keesaan Allah) bagi orang-orang mukmin.

وَفِي خَلۡقِكُمۡ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٞ لِّقَوۡمٖ يُوقِنُونَ ٤

4. Dan pada penciptakan dirimu[638] dan pada makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini[639],

وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزۡقٖ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٞ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٥

5. dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering); dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengerti.

---

[637] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan suatu berita yang di dalamnya mengandung perintah mengagungkan Al Qur'an dan memuliakannya. Hal itu, karena Al Qur'an turun dari Allah Tuhan yang berhak disembah karena sifat sempurna pada-Nya dan karena Dia yang sendiri melimpahkan nikmat-nikmat-Nya. Dia memiliki keperkasaan dan kebijaksanaan yang sempurna. Selanjutnya, Dia menguatkan hal itu dengan menyebutkan ayat-ayat-Nya yang ada di ufuk (cakrawala) dan pada diri manusia, berupa penciptaan langit dan bumi serta makhluk yang disebarkan-Nya pada keduanya, serta apa yang Dia simpan pada keduanya berupa berbagai manfaat, demikian pula apa yang Allah turunkan dari langit berupa air hujan yang dengannya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghidupkan negeri dan penduduknya. Ini semua merupakan ayat yang jelas dan dalil yang terang yang menunjukkan kebenaran Al Qur'an dan kebenaran isinya yang terdiri dari hikmah dan hukum-hukum. Demikian pula menunjukkan kesempurnaan yang dimiliki Allah Subhaanahu wa Ta'aala, serta menunjukkan benarnya kebangkitan manusia setelah mati.

[638] Dari mani, lalu berubah menjadi segumpal darah dan berubah menjadi segumpal daging sehingga kemudian menjadi manusia.

[639] Adanya kebangkitan. Mereka ini adalah orang-orang mukmin.

**Ayat 6-13: Sifat orang-orang kafir, ancaman untuk mereka dengan azab pada hari Kiamat dan menerangkan tentang keagungan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan keesaan-Nya.**

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

6. Itulah ayat-ayat Allah[640] yang Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya.

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾

7. [641]Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta[642] lagi banyak berdosa[643],

يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾

8. (yaitu) orang yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepadanya, namun dia tetap menyombongkan diri[644] seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka peringatkanlah dia dengan azab yang pedih.

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَٰتِنَا شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾

9. Dan apabila dia mengetahui sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang akan menerima azab yang menghinakan.

مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ وَلَا يُغْنِى عَنْهُم مَّا كَسَبُوا۟ شَيْـًٔا وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾

10. Di hadapan mereka neraka Jahannam[645], dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka usahakan[646], dan tidak pula (bermanfaat) apa yang mereka jadikan sebagai pelindung-pelindung (mereka) selain Allah[647]. Dan mereka akan mendapat azab yang besar.

---

[640] Yang menunjukkan keesaan-Nya.

[641] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala membagi manusia dari sisi dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat-Nya atau tidak kepada dua golongan:

*Pertama*, golongan yang dapat mengambil dalil darinya, yang memikirkan ayat-ayat-Nya, mereka dapat mengambil manfaat darinya sehingga keadaan mereka menjadi tinggi. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir dengan keimanan yang sempurna yang sampai kepada derajat yakin, sehingga akal mereka menjadi bersih, pengetahuan dan pandangan mereka semakin bertambah dan tajam.

*Kedua*, golongan yang mendengar ayat-ayat Allah yang hanya sebagai penegak hujjah saja bagi mereka, ia lalu berpaling dan sombong seakan-akan belum pernah mendengarnya karena hatinya tidak menjadi bersih karenanya, bahkan dengan sebab kesombongannya maka bertambahlah sikap melampaui batasnya. Bahkan ketika ia mengetahui sedikit ayat-ayat Allah, maka ia menjadikannya sebagai bahan olok-olokkan sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam celaka kepadanya.

[642] Dalam ucapannya.

[643] Dalam perbuatannya.

[644] Dari beriman.

[645] Yang cukup sebagai hukuman yang dahsyat baginya.

[646] Seperti harta dan perbuatan.

[647] Yaitu patung-patung dan berhala-berhala yang mereka sembah.

هَٰذَا هُدًى ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

11. [648]Ini (Al Quran) adalah petunjuk[649]. Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhannya[650], mereka akan mendapat azab berupa siksaan yang sangat pedih.

۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

12. [651]Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya dan agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya[652] dan agar kamu bersyukur[653].

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

13. Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit[654] dan apa yang ada di bumi[655] untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berpikir[656].

---

[648] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan ayat-ayat-Nya baik yang ada dalam Al Qur'an atau yang ada di alam semesta yang mereka saksikan, dan bahwa manusia dalam hal tersebut terbagi menjadi dua golongan, maka Dia memberitahukan bahwa Al Qur'an yang mengandung tuntutan-tuntutan yang tinggi ini adalah sebagai petunjuk.

[649] Petunjuk merupakan sifat yang merata kepada seluruh isi Al Qur'an. Al Qur'an menunjuki ma'rifatullah (mengenalkan Allah) dengan sifat-sifat-Nya yang suci dan perbuatan-Nya yang terpuji. Demikian pula menunjuki kepada mengenal para rasul-Nya, para wali-Nya, musuh-musuh-Nya serta sifat-sifat mereka. Ia (Al Qur'an) juga menunjuki amal yang saleh dan mengajak kepadanya, demikian pula menerangkan amal yang buruk serta melarangnya, serta menunjuki dengan menerangkan balasan terhadap amal serta menerangkan balasan di dunia dan akhirat. Orang-orang yang mendapat petunjuk mengambil petunjuk darinya sehingga mereka beruntung dan berbahagia.

[650] Yang begitu jelas, dimana tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang sudah terlalu zalim dan banyak sikap melampaui batasnya.

[651] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan karunia dan ihsan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan menundukkan lautan agar dapat dilintasi kapal dan perahu dengan perintah dan kemudahan-Nya.

[652] Yaitu dengan melakukan perdagangan dan bisnis.

[653] Kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena dengan bersyukur kepada-Nya, maka Dia akan menambahkan nikmat-nikmat-Nya serta membalas dengan pahala yang besar terhadap sikap syukur itu.

[654] Seperti matahari, bulan, bintang dan benda-benda langit lainnya baik yang diam maupun yang bergerak.

[655] Seperti binatang melata, pepohonan, sungai, barang tambang dan lainnya. Semua itu diciptakan untuk manfaat dan maslahat manusia. Hal ini tentunya mengharuskan mereka banyak bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala atas nikmat-nikmat-Nya dan berusaha memikirkan ayat-ayat-Nya dan hikmah-hikmah-Nya.

[656] Ya, pada penciptaan, pengaturan dan penundukan-Nya kepada alam semesta terdapat dalil yang menunjukkan berlakunya kehendak Allah dan sempurnanya kekuasaan-Nya. Demikian pula kerapihan, keserasian dan indahnya ciptaan-Nya juga menunjukkan sempurnanya hikmah-Nya dan ilmu-Nya. Apa yang terlihat di alam semesta berupa luas, besar dan banyak juga menunjukkan luasnya kerajaan-Nya. Pengkhususan yang diberikan-Nya serta adanya sesuatu yang berlawanan juga menunjukkan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki. Manfaat dan maslahat baik yang terkait dengan agama maupun dunia menunjukkan luasnya rahmat-Nya, meratanya karunia dan ihsan-Nya, dan pada indahnya kelembutan-Nya dan kebaikan-Nya dan pada semua yang disebutkan tadi juga menunjukkan bahwa Dia yang berhak disembah, dimana tidak pantas ibadah, penghinaan diri dan kecintaan kecuali kepada-Nya, dan bahwa apa yang dibawa para rasul-Nya adalah benar. Ini adalah dalil 'aqli (akal) yang begitu jelas, yang tidak menerima lagi keraguan dan kebimbangan.

**Ayat 14-15: Balasan bagi orang-orang mukmin dan hukuman bagi orang-orang kafir.**

قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجْزِىَ قَوْمًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

14. Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan (gangguan dari) orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah[657], karena Dia akan membalas suatu kaum sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

15. [658]Barang siapa mengerjakan kebajikan, maka itu untuk dirinya sendiri, dan barang siapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmu dikembalikan[659].

**Ayat 16-19: Nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Bani Israil berupa kitab Taurat, kekuasaan dan kenabian, tetapi mereka mengingkarinya dan malah mengikuti yang batil seperti keingkaran mereka kepada kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam setelah mereka mengetahui bukti-bukti kebenarannya.**

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

16. Dan sungguh, kepada Bani Israil telah Kami berikan kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian[660], Kami anugerahkan kepada mereka rezeki yang baik[661], dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masa itu).

وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ ۖ فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾

17. Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas tentang urusan (agama)[662]; [663]maka mereka tidak berselisih[664] kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedengkian

---

[657] Yang dimaksud hari-hari Allah ialah hari-hari di waktu Allah menimpakan siksaan-siksaan kepada mereka.

[658] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar berakhlak mulia, bersabar terhadap gangguan kaum musyrik yang tidak takut azab Allah kepada mereka yang durhaka kepada-Nya dan tidak menginginkan pahala-Nya. Orang-orang yang mukmin, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan membalas iman, sikap memaafkan dan bersabar dari mereka dengan pahala yang besar, sedangkan mereka (kaum musyrik) jika tetap mendustakan maka mereka akan ditimpa azab yang pedih dan kehinaan.

[659] Lalu Dia akan memberikan balasan kepada orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jahat.

[660] Yakni Kami telah memberi berbagai nikmat kepada Bani Israil yang tidak diberikan kepada bangsa yang lain; Kami beri mereka kitab, yaitu Taurat dan Injil, kekuasaan terhadap manusia, dan kenabian. Oleh karena itu, banyak para nabi yang berasal dari Bani Israil.

[661] Seperti makanan, minuman, pakaian, manna dan salwa.

[662] Seperti tentang yang halal dan yang haram dan tentang pengutusan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ayat ini bisa juga diartikan dengan, "*Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas dari perkara (qadari).*" Yakni yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala sampaikan kepada mereka.

yang ada di antara mereka[665]. Sungguh, Tuhanmu akan memberi putusan kepada mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang selalu mereka perselisihkan[666].

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

18. Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari (agama itu)[667], maka ikutilah (syariat itu)[668] dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui[669].

إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۖ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

19. Sungguh, mereka tidak akan dapat menghindarkan engkau sedikit pun dari (azab) Allah[670]. Dan Sungguh, orang-orang yang zalim itu sebagian menjadi pelindung atas sebagian yang lain; sedang Allah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa[671].

**Ayat 20-22: Al Qur'anul Karim adalah kitab yang mengandung petunjuk dan cahaya, dan perbedaan antara orang yang beramal saleh dengan orang yang beramal buruk.**

هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

20. Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia[672], petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini[673].

---

Keterangan yang jelas ini menurut Syaikh As Sa'diy adalah mukjizat-mukjizat yang mereka lihat di tangan Nabi Musa 'alaihis salam.

[663] Nikmat-nikmat yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala berikan kepada Bani Israil ini menghendaki mereka mengikuti yang hak secara sempurna dan berkumpul di atas yang hak yang telah Allah terangkan kepada mereka, akan tetapi kenyataannya berbeda, mereka malah melakukan sebaliknya; mereka berpecah belah dalam hal yang mereka diperintahkan untuk berkumpul di atasnya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedengkian yang ada di antara mereka.*" Ilmu yang datang kepada mereka menghendaki mereka agar tidak berselisih, tetapi mereka malah berselisih disebabkan kedengkian mereka antara yang satu dengan yang lain dan disebabkan kezaliman.

[664] Tentang kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[665] Seperti kedengkian mereka kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[666] Dia akan memisahkan yang hak dengan yang batil.

[667] Yakni kemudian Kami mensyariatkan kepadamu syariat yang sempurna yang mengajak kepada semua kebaikan dan melarang semua keburukan yang berasal dari perintah Kami yang syar'i.

[668] Karena dengan mengikutinya seseorang akan bahagia, baik dan beruntung.

[669] Yaitu mereka yang keinginannya tidak mengikuti ilmu dan tidak berjalan di belakangnya. Mereka ini adalah orang-orang yang hawa nafsunya tidak sejalan dengan syariat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[670] Maksudnya mereka tidak bermanfaat bagimu di sisi Allah; mereka tidak dapat memberikan kebaikan kepadamu dan tidak dapat menghindarkan keburukan darimu jika kamu mengikuti keinginan mereka. Oleh karena itu, kamu tidak pantas sejalan dan sepakat dengan mereka karena kamu dan mereka berbeda, sedangkan mereka menjadi pelindung antara sesama mereka.

[671] Dia akan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya disebabkan ketakwaan mereka.

[672] Dengan Al Qur'an diperoleh pandangan yang jelas dalam menyikapi semua masalah, sehingga orang-orang mukmin akan mendapatkan manfaat, petunjuk dan rahmat.

[673] Dengan Al Qur'an mereka memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus baik dalam masalah ushul (dasar) maupun furu' (cabang), demikian pula tercapai kebaikan, kesenangan, kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

21. Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu[674] mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan[675], yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka?[676] Alangkah buruknya penilaian mereka itu[677].

وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

22. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar[678], dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya[679], dan mereka tidak akan dirugikan.

**Ayat 23-26: Bantahan terhadap ucapan kaum musyrik tentang akhirat dan terhadap sangkaan mereka bahwa mereka tidak akan dibangkitkan.**

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَـٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَـٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

23. Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya[680] dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya[681], dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya[682] serta meletakkan tutupan atas penglihatannya[683]? Maka siapakah yang mampu

---

inilah rahmat. Dengannya jiwa mereka menjadi bersih, kecerdasan mereka bertambah, demikian pula keimanan dan keyakinan mereka dan dengannya hujjah pun menjadi tegak kepada orang yang tetap membangkang.

[674] Yaitu mereka yang banyak dosa dan meremehkan hak Tuhan mereka.

[675] Yaitu mereka yang memenuhi hak-hak Tuhan mereka, menjauhi kemurkaan-Nya, dan senantiasa mengutamakan keridhaan Tuhan mereka daripada hawa nafsu mereka.

[676] Maksudnya, apakah orang-orang kafir mengira bahwa mereka akan disamakan dengan kaum mukmin di akhirat, yakni berada dalam kebaikan dan kenikmatan seperti halnya orang-orang mukmin. Bahkan tidak demikian, mereka (orang-orang kafir) di akhirat berada dalam azab, kehinaan, dan kesengsaraan tidak seperti keadaan mereka ketika di dunia, sedangkan kaum mukmin di akhirat mendapatkan pahala, kemenangan, keberuntungan, kebahagiaan karena amal mereka ketika di dunia, seperti shalat, zakat, puasa, dsb.

[677] Hal itu karena keputusan tersebut menyelisihi kebijaksanaan hakim yang paling baik dan paling adil, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Keputusan tersebut juga bertentangan dengan akal yang sehat dan fitrah yang lurus, bertentangan dengan kitab-kitab yang diturunkan dan bertentangan dengan apa yang dibawa para rasul.

[678] Untuk menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya. Atau maksud "*bil haq*" adalah dengan hikmah (kebijaksanaan) dan agar Dia diibadahi saja, selanjutnya Dia akan menghisab mereka setelah itu, yakni setelah mereka diperintahkan beribadah dan dikaruniakan berbagai nikmat, apakah mereka bersyukur dan mengerjakan perintah-Nya atau tidak? Atau bahkan mereka malah kufur dan meninggalkan perintah-Nya?

[679] Baik berupa ketaatan atau kemaksiatan.

[680] Yakni apa yang diinginkan hawa nafsunya dia kerjakan, baik mendatangkan keridhaan Allah atau kemurkaan-Nya.

[681] Maksudnya Allah membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa orang itu tidak mau menerima petunjuk yang diberikan kepadanya sebelum ia diciptakan.

[682] Sehingga dia tidak dapat mendengar petunjuk dan tidak dapat memahami.

memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)[684]? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?[685]

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

24. [686]Dan mereka berkata[687], "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup[688], dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa[689]." Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu[690], mereka hanyalah menduga-duga saja[691].

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتُوا بِآبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾

25. Dan apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas[692], tidak ada bantahan mereka selain mengatakan, "Hidupkanlah kembali nenek moyang kami jika kamu orang yang benar[693]."

---

[683] Sehingga ia tidak dapat melihat petunjuk.

[684] Tidak ada seorang pun yang dapat memberinya hidayah ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menutup pintu-pintu hidayah dan membuka pintu-pintu kesesatan. Allah tidaklah menzaliminya, akan tetapi dialah yang menzalimi dirinya dan yang mengadakan sebab untuk terhalang dari rahmat Allah.

[685] Bisa juga diartikan, “Tidakkah kamu ingat?” Yakni ingat sesuatu yang bermanfaat bagimu lalu kamu mengerjakannya dan ingat sesuatu yang bermadharrat sehingga kamu dapat menjauhinya.

[686] Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, “Orang-orang jahiliyyah mengatakan bahwa yang membinasakan kami adalah malam dan siang, itulah yang membinasakan kami, mematikan dan menghidupkan kami.” Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman dalam kitab-Nya, *“Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa."* Beliau bersabda, “Mereka mencaci-maki masa, maka Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman, *“Anak Adam menyakiti-Ku karena mencaci-maki masa. Aku adalah masa; di tangan-Ku segala urusan; Aku mengatur malam dan siang.*” (Hadits ini disebutkan As Suyuthi dalam Al Lubab secara mauquf sampai kepada Abu Hurairah dan ia menisbatkan kepada Ibnul Mundzir, dan di sana disebutkan, maka Allah menurunkan ayat, dan disebutkanlah ayat itu. Al Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya juz 4 hal. 151, “Ibnu Jarir menyebutkan dengan susunan yang asing sekali,” lalu ia menyebutkannya dan berkata, “Demikian pula Ibnu Abi Hatim dari Ahmad bin Manshur dari Suraih bin Nu’man dari Ibnu Uyaynah.” Syaikh Muqbil berkata, “Saya tidak mengetahui sisi gharib (asing) pada susunannya. Adapun sanad, maka para perawinya perawi hadits shahih, Al Haafizh menyebutkannya dalam Al Fath-h juz 10 hal. 195 dan ia mendiamkannya.”

[687] Sambil mengingkari kebangkitan.

[688] Yakni sebagian kita mati, sedangkan sebagian lagi hidup (lahir).

[689] Yakni berlalunya waktu. Oleh karena itu, menurut mereka setelah seorang mati, maka ia tidak akan kembali kepada Allah dan tidak akan dibalas amalnya.

[690] Yakni tentang ucapan itu.

[691] Oleh karena mereka hanya menduga-duga saja sehingga mereka mengingkari akhirat, mendustakan para rasul tanpa dalil dan bukti yang menguatkan sikap mereka itu. Hal itu hanyalah sangkaan-sangkaan mereka saja yang kosong dari hakikat.

[692] Yakni yang menunjukkan bahwa Kami berkuasa membangkitkan.

[693] Ini adalah sikap beraninya mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dimana mereka mengusulkan usulan ini dan menyangka bahwa untuk membuktikan kebenaran para rasul Allah tergantung apakah mereka (para rasul tersebut) mampu mendatangkan nenek moyang mereka atau tidak, dan meskipun para rasul telah mendatangkan semua ayat, mereka tidak akan beriman kecuali jika rasul mengikuti usulan mereka. Mereka

قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

26. Katakanlah, "Allah-lah yang menghidupkan[694] kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu[695] pada hari kiamat yang tidak diragukan lagi; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[696].

**Ayat 27-35: Gambaran keadaan umat-umat pada hari hati Kiamat sambil menunggu tempat mereka; di surga atau di neraka.**

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾

27. [697]Dan milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya Kiamat, maka akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan (dosa).

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

28. [698]Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut[699]. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya[700]. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan.

---

telah berdusta dalam ucapannya itu, maksud mereka hanyalah untuk menolak dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan untuk diterangkannya yang hak.

[694] Ketika kamu sebelumnya sebagai mani.

[695] Dalam keadaan hidup.

[696] Kalau seandainya pengetahuan mereka terhadap hari akhir masuk ke dalam hati mereka, tentu mereka akan mengerjakan amalan-amalan untuk menghadapinya.

[697] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang luasnya kerajaan-Nya, sendirinya Dia dalam di setiap waktu, dan bahwa pada saat tibanya Kiamat, sedangkan semua makhluk dikumpulkan di padang mahsyar, maka rugilah orang-orang yang berada di atas kebatilan yang menggunakan kebatilan untuk menolak yang hak, dan amal mereka juga batil karena terikat dengan yang batil sehingga batil pula pada hari Kiamat; hari dimana semua hakikat tampak jelas, kebaikan luput dari mereka dan mereka memperoleh azab yang pedih.

[698] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati dahsyatnya hari Kiamat untuk memperingatkan hamba dan agar mereka bersiap-siap menghadapinya.

[699] Karena takut dan khawatir sambil menunggu keputusan Ar Rahman.

[700] Menurut Syaikh As Sa'diy, setiap umat dipanggil kepada syariat nabi mereka yang datang kepada mereka dari sisi Allah, apakah mereka mengerjakannya sehingga mereka mendapatkan pahala dan keselamatan atau mereka malah menyia-nyiakannya sehingga mereka memperoleh kerugian? Umat Nabi Musa 'alaihis salam akan dipanggil kepada syariat Nabi Musa, demikian pula umat Nabi Isa 'alaihis salam dan umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Setiap umat dipanggil kepada syariat yang dibebankan kepadanya. Ini salah satu tafsir ayat tesebut, dan tafsir ini benar. Bisa juga maksudnya, bahwa setiap umat dipanggil kepada catatan amalnya dan apa yang tertulis di sana baik atau buruk, dan bahwa setiap orang akan dibalas sesuai amal yang dikerjakannya seperti dalam firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.*" (Terj. Al Jaatsiyah: 15) Bisa jadi kedua tafsir ini merupakamn maksud ayat tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya di ayat selanjutnya, *"(Allah berfirman), "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya."* Yakni ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu yang akan memutuskan di antara kamu

هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

29. (Allah berfirman), "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.”

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٠﴾

30. Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan[701], maka Tuhan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Demikian itulah kemenangan yang nyata[702].

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾

31. Dan adapun kepada orang-orang yang kafir (difirmankan[703]), "Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu[704], tetapi kamu menyombongkan diri dan kamu menjadi orang-orang yang berbuat dosa[705]?"

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِى مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾

32. [706]Dan apabila dikatakan (kepadamu), "Sungguh, janji Allah itu benar, dan hari Kiamat itu tidak diragukan adanya,” kamu menjawab, "Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami hanyalah menduga-duga saja dan kami tidak yakin[707].”

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٣﴾

33. Dan nyatalah bagi mereka[708] keburukan-keburukan yang mereka kerjakan[709], dan berlakulah (azab) terhadap mereka yang dahulu mereka perolok-olokkan.

وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾

---

dengan hak atau adil. Firman-Nya lagi, *“Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.”* Ini adalah catatan amal. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya lagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan secara rinci tindakan Allah terhadap dua golongan; golongan mukminin dan golongan kafirin.

[701] Mereka beriman dengan iman yang benar dan membenarkan keimanan mereka dengan amal saleh, baik yang wajib maupun yang sunat.

[702] Karena apabila seseorang mendapatkannya, maka ia akan mendapatkan semua kebaikan dan akan terhindar dari semua keburukan.

[703] Dengan dicela dan ditegur secara keras.

[704] Yang di sana diterangkan hal yang menjadi kebaikan bagi kamu dan dilarang hal yang memadharratkan kamu. Ia merupakan nikmat terbesar yang sampai kepada kamu jika kamu diberi taufiq untuknya, akan tetapi kamu menyombongkan diri darinya dan berpaling serta kafir kepadanya. Maka pada hari ini, kamu akan diberi balasan terhadap amalmu.

[705] Yakni orang-orang kafir.

[706] Mereka juga dicela lagi dengan ayat ini.

[707] Ia akan datang.

[708] Di akhirat.

[709] Di dunia.

34. Dan kepada mereka dikatakan, "Pada hari ini Kami melupakan kamu[710] sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini[711]; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tidak akan ada penolong bagimu[712].

ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذۡتُمۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوٗا وَغَرَّتۡكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۚ فَٱلۡيَوۡمَ لَا يُخۡرَجُونَ مِنۡهَا وَلَا هُمۡ يُسۡتَعۡتَبُونَ ٣٥

35. Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan[713], dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia[714]." Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat[715].

**Ayat 36-37: Segala puji milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang memiliki segala sesuatu, yang mempunyai kebesaran, keperkasaan dan kekuasaan.**

فَلِلَّهِ ٱلۡحَمۡدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلۡأَرۡضِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٣٦

36. Segala puji hanya bagi Allah[716], Tuhan (pemilik) langit dan Tuhan bumi, Tuhan seluruh alam[717].

وَلَهُ ٱلۡكِبۡرِيَآءُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٣٧

37. Dan hanya bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi[718], dan Dialah Yang Mahaperkasa[719] lagi Mahabijaksana[720].

---

[710] Yakni membiarkan kamu dalam azab.

[711] Yakni tidak beramal untuk menghadapinya. Hal itu, karena balasan sesuai dengan amal yang dikerjakan.

[712] Yang menolong kamu dari azab Allah dan menghindarkan siksa-Nya.

[713] Padahal ayat-ayat Allah itu seharusnya diseriusi dan diterima dengan senang hati.

[714] Sehingga kamu katakan, bahwa kebangkitan itu tidak ada dan neraka juga tidak ada.

[715] Karena ketika itu sudah tidak bermanfaat dan mereka tidak akan dikembalikan ke dunia.

[716] Sebagaimana yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran kerajaan-Nya.

[717] Dia berhak mendapat segala puji karena rububiyyah (pengurusan)-Nya terhadap semua makhluk, Dia yang menciptakan mereka dan mengurus mereka serta mengaruniakan berbagai nikmat kepada mereka yang tampak maupun yang tersembunyi.

[718] Dalam pujian terdapat sanjungan bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena sifat-Nya yang sempurna, kecintaan kepada-Nya dan pengagungan-Nya. Sedangkan pada keagungan terdapat pengagungan dan pembesaran-Nya. Dan ibadah itu dibangun di atas dua rukun, yaitu cinta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menghinakan diri kepada-Nya, dan keduanya muncul dari pengetahuan terhadap keberhakan Allah untuk dipuji, keagungan dan kebesaran-Nya.

[719] Dia menundukkan segala sesuatu.

[720] Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya, Dia tidaklah mensyariatkan suatu syariat kecuali karena hikmah dan maslahat dan tidaklah mencipta kecuali karena faedah dan manfaat.

Selesai tafsir surah Al Jaatsiyah dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, wal hamdulillahi rabbil 'aalamiin.

# Juz 26

## Surah Al Ahqaf (Bukit-Bukit Pasir)

**Surah ke-46. 35 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Kelemahan kaum musyrik dari mendatangkan kitab yang serupa dengan Al Qur'an dan bantahan terhadap orang-orang kafir karena menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

حمٓ ﴿١﴾

1. Haa Miim.

تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ ﴿٢﴾

2. [721]Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

مَا خَلَقۡنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَأَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَمَّآ أُنذِرُواْ مُعۡرِضُونَ ﴿٣﴾

3. [722]Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar[723] dan dalam waktu yang ditentukan[724]. [725]Namun orang-orang yang kafir berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka.

---

[721] Ini merupakan pujian dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap kitab-Nya yang agung dan pengagungan untuknya. Di dalamnya terdapat bimbingan kepada hamba agar mengambil petunjuknya, mentadabburi ayat-ayat-Nya dan menggali simpanannya.

[722] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang penurunan kitab-Nya yang mengandung perintah dan larangan, maka Dia menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi, sehingga Dia menggabung antara menciptakan dan memerintahkan sebagaimana dalam firman-Nya di ayat lain, "*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi.* ***perintah Allah berlaku padanya,*** *agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."* (Terj. Ath Thalaaq: 12) Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menciptakan manusia, menciptakan tempat tinggal mereka dan menundukkan langit dan bumi untuk mereka lalu Dia mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-Nya, Dia memerintahkan dan melarang serta memberitahukan bahwa dunia yang mereka tempati ini adalah tempat beramal dan tempat sementara, bukan tempat tujuan dan tempat persinggahan terakhir, dan bahwa mereka akan pindah ke tempat yang kekal, di mana pada tempat yang kekal itu mereka akan mendapatkan balasan secara sempurna. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menegakkan dalil yang menerangkan tentang tempat ini (dunia) dan merasakan kepada hamba contoh pahala dan hukuman di dunia agar mendorong mereka untuk mengejar sesuatu yang dicintai dan menjauhkan diri dari yang ditakuti.

[723] Yakni bukan untuk main-main atau percuma begitu saja, bahkan untuk mengenalkan kepada hamba keagungan, kekuasaan dan keesaan Penciptanya, dan agar mereka dapat mengetahui kesempurnaan-Nya dan agar mereka mengetahui bahwa yang berkuasa menciptakan keduanya yang demikian besar dan luas, mampu pula mengembalikan hamba setelah matinya untuk diberi balasan, dan bahwa dunia yang mereka tempati ada batas akhirnya.

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ۖ ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَآ أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤﴾

4. Katakanlah (Muhammad)[726], "Terangkanlah (kepadaku) tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepada-Ku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi, atau adakah peran serta mereka dalam (penciptaan) langit?[727] [728]Bawalah kepadaku kitab yang sebelum (Al Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)[729], jika kamu orang yang benar."

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾

5. Dan siapakah yang lebih sesat[730] daripada orang-orang yang menyembah selain Allah (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat[731], dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka[732]?

---

[724] Yaitu sampai hari Kiamat.

[725] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan hal itu, menegakkan dalil dan menyinari jalan, maka Dia memberitahukan, bahwa sebagian makhluk malah tidak menghendaki melainkan berpaling dari yang hak; berpaling dari dakwah para rasul. Berbeda dengan orang-orang yang beriman, ketika mereka mengetahui hakikat yang sebenarnya, maka mereka menerima wasiat Tuhan mereka dan tunduk kepadanya serta memuliakannya, sehingga mereka memperoleh semua kebaikan dan terhindar dari semua keburukan.

[726] Kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengan patung dan berhala yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat menghindarkan bahaya, tidak dapat menghidupkan dan tidak dapat mematikan, yakni katakan kepada mereka untuk menerangkan lemahnya sesembahan mereka dan bahwa sesembahan itu tidak berhak disembah.

[727] Yakni apakah mereka menciptakan benda-benda langit atau bumi? Apakah mereka menciptakan gunung atau mengalirkan sungai? Apakah mereka yang menyebarkan hewan-hewan dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan atau apakah mereka ikut serta dan membantu dalam hal semua itu? Jelas sekali, mereka tidak menciptakan dan tidak pula memiliki peran serta dalam hal itu. Ini merupakan dalil 'aqli (akal) yang menunjukkan bahwa selain Allah semuanya tidak berhak disembah.

[728] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan alasan kedua secara riwayat (dalil naqli), yakni apakah ada kitab yang menyuruh berbuat syirk atau ilmu yang diwariskan dari para rasul yang menyuruh demikian, bahkan semua kitab dan semua rasul mengajak mentauhidkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan melarang berbuat syirk. Dengan demikian, perdebatan orang-orang musyrik untuk menguatkan kemusyrikan mereka sama sekali tidak bersandar kepada dalil maupun bukti, bahkan hanya bersandar kepada sangkaan-sangkaan yang dusta, pandangan-pandangan yang tidak laku dan tidak dipandang, serta akal yang rusak. Hal ini dapat diketahui jika menelusuri keadaan mereka, pengetahuan dan amal mereka serta melihat keadaan orang yang menghabiskan umurnya untuk menyembah patung dan berhala itu, apakah memberi manfaat bagi mereka meskipun sedikit di dunia dan akhirat sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya, "*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?"* (Terj. Al Ahqaaf: 5)

[729] Yang membenarkan dakwaanmu menyembah patung dan berhala, dan bahwa mereka dapat mendekatkan kamu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[730] Yakni tidak ada yang lebih sesat.

[731] Maksudnya selama hidupnya di dunia, ia tidak dapat mengambil manfaat apa-apa dari sesembahannya.

[732] Bisa juga maksudnya, bahwa sesembahan itu tidak dapat mendengar doa mereka dan tidak dapat menjawab seruan. Inilah keadaan mereka ketika di dunia, adapun pada hari Kiamat, maka sesembahan itu

**Ayat 6-8: Batilnya keyakinan syirk, pengingkaran kaum musyrik kepada kebenaran dan berpegangnya mereka dengan ‘aqidah yang batil.**

وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُواْ لَهُمۡ أَعۡدَآءٗ وَكَانُواْ بِعِبَادَتِهِمۡ كَٰفِرِينَ ٦

6. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya.

وَإِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٖ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلۡحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمۡ هَٰذَا سِحۡرٞ مُّبِينٌ ٧

7. Dan apabila mereka[733] dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas[734], orang-orang yang kafir berkata ketika kebenaran itu datang kepada mereka, "Ini adalah sihir yang nyata[735].”

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ إِنِ ٱفۡتَرَيۡتُهُۥ فَلَا تَمۡلِكُونَ لِي مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـًٔاۖ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِۚ كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدَۢا بَيۡنِي وَبَيۡنَكُمۡۖ وَهُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٨

8. Bahkan mereka berkata, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al Quran)[736].” Katakanlah, "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak kuasa sedikit pun menghindarkan aku dari (azab) Allah[737]. Dia lebih tahu apa yang kamu percakapkan tentang Al Quran itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan kamu[738]. Dia Maha Pengampun[739] lagi Maha Penyayang[740].”

**Ayat 9-14: Menetapkan kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tugas Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menyampaikan, pembenaran kitab-kitab samawi**

---

akan mengingkari kesyirkkan mereka sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya, dan bahwa sebagian mereka akan saling laknat-melaknat dan akan saling berlepas diri.

[733] Orang-orang yang mendustakan itu.

[734] Yang tidak menyisakan keraguan, namun ternyata tidak memberikan kebaikan bagi mereka, bahkan hanya menegakkan hujjah dan mereka malah berkata yang keluar dari kedustaan mereka, “*Ini adalah sihir yang nyata.*”

[735] Ini merupakan pemutarbalikkan hakikat, dimana hal ini hanya laris di kalangan orang-orang yang lemah akal, karena antara kebenaran yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sihir terdapat perbedaan dan pertentangan yang jauh sebagaimana jauhnya langit dan bumi. Oleh karena itu, bagaimana mungkin kebenaran yang tinggi dan menjulang ke langit, diperkuat oleh dalil-dalil baik yang ada di cakrawala dan oleh apa yang ada pada diri manusia, diakui oleh orang-orang yang berpandangan tajam dan berakal cerdas kemudian sama dengan sihir yang merupakan kebatilan, dimana ia tidak muncul kecuali dari orang yang sesat, zalim, berjiwa kotor dan beramal buruk?

[736] Yakni berasal dari dirinya, bukan dari sisi Allah ‘Azza wa Jalla.

[737] Yakni jika Dia mengazabku, karena Dia Mahakuasa terhadapku.

[738] Oleh karena itu, kalau aku berani mengada-ada terhadap-Nya, tentu Dia bertindak keras terhadapku dan menghukumku dengan hukuman yang dilihat semua orang. Selanjutnya, Beliau mengajak mereka bertobat terhadap hal yang muncul dari mereka berupa menentang yang hak dan memusuhinya, yaitu pada kata-kata, “*Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”

[739] Bagi orang yang bertobat.

[740] Sehingga Dia tidak segera menghukum mereka. Oleh karena itu, bertobatlah kalian kepadanya dan berhentilah dari apa yang kalian kerjakan selama ini, niscaya Dia akan mengampuni dosamu dan merahmatimu; Dia akan memberimu taufiq kepada kebaikan dan membalasmu dengan pahala yang besar.

**terhadap kerasulan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan pentingnya istiqamah di atas agama.**

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

9. Katakanlah (Muhammad), "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul[741], dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu[742]. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku[743], dan aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan[744]."

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾

10. [745]Katakanlah, "Terangkanlah kepada-Ku, bagaimana pendapatmu jika sebenarnya Al Quran ini datang dari Allah, dan kamu mengingkarinya[746], padahal ada seorang saksi dari Bani Israil yang

---

[741] Yakni aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul, lalu mengapa kamu menganggap aneh kerasulanku dan mendustakanku, padahal sebelumku telah ada para nabi dan rasul yang dakwah mereka sama dengan dakwahku.

[742] Di dunia ini, yakni apakah aku akan diusir dari kampung halamanku atau dibunuh sebagaimana yang terjadi pada para nabi sebelumku, atau kamu merajamku atau bahkan kamu akan diberi hukuman sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelummu. Aku hanyalah manusia, aku tidak berkuasa apa-apa. Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang berkuasa terhadapku dan terhadapmu, dan aku tidak dapat mendatangkan apa-apa dari sisiku.

[743] Yakni aku tidak mengadakan sesuatu pun dari sisiku.

[744] Yakni jika kamu menerima risalahku dan memenuhi seruanku, maka itu adalah keberuntungan untukmu di dunia dan akhirat, dan jika kamu menolaknya, maka hisabmu terserah Allah, dan aku telah memperingatkan kamu, sedangkan orang yang telah diperingatkan, maka sudah ditegakkan hujjah.

[745] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdurrahman bin Jubair bin Nufair dari bapaknya dari 'Auf bin Malik ia berkata: Suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah pergi dan aku ikut bersamanya sehingga kami memasuki tempat ibadah orang-orang Yahudi di Madinah pada hari raya mereka, lalu mereka tidak senang terhadap masuknya kami kepada mereka, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka, "Wahai kaum Yahudi! Tunjukkanlah kepadaku 12 orang dari kamu yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Allah akan menjatuhkan kemurkaan kepada setiap orang Yahudi dari atas langit." Lalu mereka semua diam dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menjawab, lalu Beliau mengulangi lagi namun tidak ada yang menjawab sehingga ketiga kalinya Beliau mengulangi lagi, namun tidak ada yang menjawab. Kemudian Beliau bersabda, *"Demi Allah, kamu memang tidak mau. Sesungguhnya aku adalah orang yang akan mengumpulkan, orang (nabi) yang terakhir, dan nabi yang terpilih, baik kamu beriman atau mendustakan.*" Lalu Beliau pulang dan aku ikut bersama Beliau, sehingga ketika kami hendak keluar ada seorang laki-laki yang memanggil dari belakang, "Sebagaimana engkau wahai Muhammad?" Lalu orang itu datang, dan berkata, "Siapakah seseorang yang mau memberitahuku wahai kaum Yahudi?" Mereka (orang-orang Yahudi) menjawab, "Demi Allah, kami tidak mengetahui di antara kami orang yang paling tahu dan paling paham tentang kitab Allah daripada engkau, demikian pula daripada bapakmu sebelummu dan kakekmu yang sebelum bapakmu.":Lalu orang tersebut berkata, "Sesungguhnya aku bersaksi bahwa dia adalah nabi Allah yang kalian temukan dalam Taurat." Mereka menjawab, "Engkau dusta." Kemudian mereka membantah perkataannya dan mengatakan, bahwa pada orang tersebut ada keburukan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Kamu dusta dan ucapanmu tidak lagi diterima. Sebelumnya kamu puji dia karena kebaikannya, namun ketika ia beriman, kamu malah mendustakannya dan kamu katakan terhadapnya ucapan yang telah kamu ucapkan sehingga ucapanmu tidak lagi diterima*." Lalu kami keluar

mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur'an lalu dia beriman[747], dan kamu menyombongkan diri. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim[748]."

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُواْ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾

---

dalam keadaan bertiga; yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku, dan Abdullah bin Salam, maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat tentangnya (Abdullah bin Salam), *"Katakanlah, "Terangkanlah kepada-Ku, bagaimana pendapatmu jika sebenarnya Al Quran ini datang dari Allah, dan kamu mengingkarinya, padahal ada seorang saksi dari Bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur'an lalu dia beriman, kamu menyombongkan diri. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (Hadits ini menurut Haitsami dalam Majma'uz Zawaa'id juz 7 hal. 106, diriwayatkan oleh Thabrani dan para perawinya adalah para perawi hadits shahih. Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam Mawaariduzh Zham'aan hal. 518, Thabrani juz 26 hal. 12, Hakim dalam Mustadrak juz 3 hal. 416 dan ia berkata, "Shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim dan didiamkan oleh Adz Dzahabi." Syaikh Muqbil berkata, "Hadits tersebut sesuai syarat Muslim, karena Bukhari tidak menyebutkan hadits dari Abdurrahman bin Jubair dan bapaknya, demikian pula Shafwan bin 'Amr, ia (Bukhari) tidak menyebutkannya selain secara mu'allaq sebagaimana dalam biografinya di Tahdziibut tahdziib, wallahu a'lam.")

**Catatan:**

Disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim bahwa Abdullah bin Salam radhiyallahu 'anhu adalah orang yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Beliau baru datang dari Mekah, dan disebutkan hal yang serupa dengan kisah tersebut, namun di sana tidak disebutkan sebab turunnya ayat. Sedangkan kisah ini menunjukkan bahwa Beliau yang pergi ke tempat ibadah mereka. Lalu bagaimanakah menggabungnya? Menurut Syaikh Muqbil, bahwa Abdullah bin Salam ketika telah masuk Islam saat ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia pergi ke kumpulan orang-orang Yahudi, namun mereka tidak mengetahui keislamannya. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada mereka, Beliau berkata kepada mereka apa yang Beliau katakan, wallahu a'lam. Jika penggabungan ini diridhai, atau Allah membukakan kepada hati anda penggabungan yang lebih baik darinya, jika tidak maka dikuatkan hadits yang disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, terlebih 'Auf bin Malik menurut al Waaqidiy, masuk Islam pada perang Khaibar, yang lain berpendapat, bahwa ia hadir pada penaklukkan Mekah, sedangkan menurut Ibnu Sa'ad, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan antara 'Auf bin Malik dengan Abud Dardaa' (dari Al Ishaabah juz 3 hal. 43). Dalam Al Istii'aab, bahwa perang yang dihadirinya pertama kali adalah Khaibar, juz 3 hal. 131 dengan Al Ishaabah. Dalam Ath Thabaqaat juz 7 qaaf 2, bahwa 'Auf bin Malik Al Asyja'i masuk Islam sebelum peristiwa Hunain dan hadir pada saat perang Hunanin sampai selesai. Dalam Al Mustadrak juz 3 hal. 546 dari Al Waaqidiy sama dengan yang disebutkan di sini, sehingga yang tampak adalah tidak sahnya hadits di atas, wallahu a'lam. Demikianlah menurut Syaikh Muqbil).

[746] Yakni beritahukanlah kepadaku jika sekiranya Al Qur'an dari sisi Allah, dan kebenarannya disaksikan oleh orang-orang Ahli Kitab yang mendapat taufiq, dimana mereka memiliki sesuatu yang dengannya mereka dapat mengetahui kebenaran, lalu mereka beriman kepadanya sehingga sesuailah berita para nabi dan para pengikutnya yang mulia, namun kamu wahai orang-orang yang jahil dan sesat malah bersikap sombong?

[747] Yang dimaksud dengan seorang saksi dari Bani Israil ialah Abdullah bin salam. Ia menyatakan keimanannya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam setelah memperhatikan bahwa di antara isi Al Quran ada yang sesuai dengan Taurat, seperti ketauhidan, janji dan ancaman, kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, adanya kehidupan akhirat dan sebagainya.

[748] Termasuk kezaliman adalah sombong terhadap yang hak setelah mengetahuinya.

11. Dan orang-orang yang kafir berkata[749] kepada orang-orang yang beriman, "Sekiranya (Al Quran)[750] itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya[751]. Tetapi karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama."[752]

وَمِن قَبۡلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامٗا وَرَحۡمَةٗۚ وَهَٰذَا كِتَٰبٞ مُّصَدِّقٞ لِّسَانًا عَرَبِيّٗا لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ وَبُشۡرَىٰ لِلۡمُحۡسِنِينَ ١٢

12. Dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan (Al Quran) ini adalah kitab yang membenarkannya[753] dalam bahasa Arab[754] untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim[755] dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik[756].

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ١٣

13. Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah[757], tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati[758].

أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٤

14. Mereka itulah para penghuni surga[759], kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan[760].

---

[749] Menolak kebenaran lagi menentangnya.

[750] Ada pula yang menafsirkan dengan "beriman."

[751] Maksud ayat ini ialah bahwa orang-orang kafir itu mengejek orang-orang Islam dengan mengatakan, kalau sekiranya Al Quran ini benar tentu kami lebih dahulu beriman kepadanya daripada mereka itu, yaitu orang-orang miskin dan lemah seperti Bilal, 'Ammar, Suhaib, Habbab radhiyallahu anhum dan lain-lain. Padahal siapakah yang lebih bersih jiwanya dan sempurna akalnya daripada orang-orang mukmin itu? Ucapan yang muncul dari mereka ini, mereka maksudkan untuk menghibur diri mereka seperti halnya orang yang tidak mendapatkan sesuatu lalu segera mencelanya.

[752] Ini sebab mereka berkata seperti itu, yakni karena mereka tidak mendapat petunjuk dari Al Qur'an ini dan kehilangan pemberian yang paling besar serta harapan yang paling agung, maka mereka berkata bahwa Al Qur'an adalah dusta, padahal ia adalah kebenaran yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya; yang sesuai dengan kitab-kitab samawi (dari langit), khususnya kitab samawi yang paling lengkap dan paling utama setelah Al Qur'an yaitu Taurat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa 'alaihis salam yang menjadi petunjuk dan rahmat bagi Bani Israil sehingga mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

[753] Yakni membenarkan kitab-kitab yang terdahulu, ia (Al Qur'an) menjadi saksi terhadap kebenaran kitab-kitab itu dan ia (Al Qur'an) dibenarkan pula oleh kitab-kitab sebelumnya.

[754] Agar mudah diterima dan mudah dipelajari.

[755] Yang menzalimi diri mereka dengan kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan jika mereka tetap terus di atasnya, yaitu diberi peringatan dengan azab yang buruk.

[756] Baik dalam beribadah kepada Tuhan mereka maupun dalam memberikan manfaat kepada manusia, yaitu diberi kabar gembira dengan pahala yang banyak, di dunia dan akhirat.

[757] Istiqamah ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal saleh.

[758] Yakni mereka yang mengakui Tuhan mereka, menyaksikan keesaan-Nya dan menaati-Nya serta konsisten di atasnya selama mereka masih hidup, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka terhadap keburukan yang ada di hadapan mereka dan tidak pula mereka bersedih hati terhadap yang mereka tinggalkan di belakang mereka.

[759] Mereka tidak ingin pindah darinya dan mencari gantinya. *Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar (ya Allah, kami meminta kepada-Mu surga dan kami berlindung kepada-Mu dari*

**Ayat 15-18: Pentingnya berbuat ihsan dan berbakti kepada kedua orang tua, serta bahaya durhaka kepada kedua orang tua.**

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ إِحۡسَٰنًاۖ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ كُرۡهٗا وَوَضَعَتۡهُ كُرۡهٗاۖ وَحَمۡلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهۡرًاۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرۡبَعِينَ سَنَةٗ قَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَصۡلِحۡ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓۖ إِنِّي تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ١٥

15. [761]Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan[762], sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa[763] dan umurnya mencapai empat puluh tahun, ia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku[764] dan kepada kedua orang tuaku[765] dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; [766]dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau[767], dan sungguh, aku termasuk orang muslim."

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنۡهُمۡ أَحۡسَنَ مَا عَمِلُواْ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمۡ فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلۡجَنَّةِۖ وَعۡدَ ٱلصِّدۡقِ ٱلَّذِي كَانُواْ يُوعَدُونَ ١٦

---

*neraka). Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar. Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar. Amin Yaa Rabbal 'alamiin.*

[760] Berupa iman yang menghendaki amal saleh dan istiqamah di atasnya.

[761] Ini termasuk kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya dan syukur-Nya kepada mereka; Dia memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua mereka baik dengan berkata yang lembut dan halus, memberi nafkah dan perbuatan lainnya yang termasuk ihsan. Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sebab yang mengharuskan demikian, yaitu karena ibunya mengandungnya dengan merasakan penderitaan saat mengandung, lalu penderitaan saat melahirkan dan penderitaan saat menyusui dan mengasuhnya, dan waktunya tidak sebentar; tidak satu jam atau dua jam; bahkan dalam waktu yang cukup lama, yaitu 30 bulan; untuk hamilnya sembilan bulan dan sisanya untuk menyusui, ini menurut rata-rata.

[762] Ulama berdalil dengan ayat ini, bahwa masa kehamilan paling sedikit adalah enam bulan, karena masa menyusui selama dua tahun, sehingga 30 bulan dikurang 24 bulan sama dengan 6 bulan.

[763] Yakni telah sempurna kekuatannya, akalnya, dan pandangannya, dimana paling sedikitnya adalah 30 atau 33 tahun.

[764] Baik nikmat agama maupun nikmat dunia. Mensyukurinya adalah dengan menggunakan nikmat-nikmat itu untuk menaati pemberi nikmat, mengakuinya dan merasa dirinya kurang bersyukur serta bersungguh-sungguh dalam memuji Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[765] Nikmat yang Allah berikan kepada orang tua kita merupakan nikmat bagi kita. Di antara sekian nikmat yang Allah limpahkan kepada orang tua kita yang paling besarnya adalah nikmat beragama Islam dan mengamalkannya sehingga kita dapat mengikutinya.

[766] Setelah ia berdoa kepada Allah untuk kebaikan dirinya, maka dia berdoa kepada Allah untuk kebaikan anak cucunya, yaitu agar Allah memperbaiki keadaan mereka, dan bahwa kesalihan mereka manfaatnya kembali juga kepada kedua orang tua mereka.

[767] Dari dosa dan maksiat serta kembali menaati-Mu.

16. Mereka itulah[768] orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan[769] dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni surga[770]. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka[771].

وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيۡهِ أُفّٖ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِيٓ أَنۡ أُخۡرَجَ وَقَدۡ خَلَتِ ٱلۡقُرُونُ مِن قَبۡلِى وَهُمَا يَسۡتَغِيثَانِ ٱللَّهَ وَيۡلَكَ ءَامِنۡ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ فَيَقُولُ مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

17. [772]Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya[773], "Ah. Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu[774]? Lalu kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya berkata, "Celaka kamu, berimanlah![775] Sungguh, janji Allah itu benar." [776]lalu dia (anak itu) berkata, "Ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu[777]."

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ إِنَّهُمۡ كَانُواْ خَٰسِرِينَ ﴿١٨﴾

18. Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (azab) bersama umat-umat dahulu sebelum mereka, dari golongan jin dan manusia[778]. Mereka adalah orang-orang yang rugi[779].

---

[768] Yang telah disebutkan sifatnya di ayat sebelumnya.

[769] Yaitu amal ketaatan.

[770] Sehingga mereka memperoleh kebaikan dan sesuatu yang mereka cintai, dan mereka akan terhindar dari keburukan serta sesuatu yang mereka benci.

[771] Hal itu, karena janji tersebut adalah janji dari Allah yang tidak pernah mengingkari janji.

[772] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan orang saleh yang berbakti kepada kedua orang tuanya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kebalikannya, yaitu menyebutkan keadaan orang yang durhaka, dan bahwa keadaan tersebut adalah keadaan yang paling buruk.

[773] Kedua orang tuanya mengajaknya beriman kepada Allah dan hari akhir serta menakut-nakutinya dengan pembalasan. Ini merupakan ihsan yang terbesar yang diberikan orang tua kepada anaknya; mengajak kepada kebahagiaan dan keberuntungan yang kekal. Namun sayang, perbuatan baik ini dibalas dengan balasan yang buruk.

[774] dan mereka belum juga dibangkitkan.

[775] Kedua orang tuanya berusaha keras untuk menunjuki anaknya sampai berdoa kepada Allah untuk kebaikannya, namun dibalas dengan kata-kata yang sangat menyakitkan sampai akhirnya kedua orang tuanya mencelanya dengan keras dan menerangkan yang hak (benar) kepadanya.

[776] Kedua orang tuanya menegakkan hujjah terhadap kebenarannya semampunya, tetapi anaknya tetap saja sombong kepada kebenaran dan menjauhinya serta mencelanya dengan mengatakan, bahwa itu adalah dongengan orang-orang yang terdahulu.

[777] Padahal semua orang tahu, bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam seorang yang ummiy; tidak mengenal baca-tulis dan tidak belajar kepada seseorang, sehingga dari mana Beliau bisa membawa Al Qur'an yang tidak dapat ditandingi oleh jin dan manusia -meskipun mereka saling bantu-membantu untuk membuat yang semisalnya- kalau bukan berasal dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala?

[778] Yang sama-sama kafir dan mendustakan.

[779] Rugi artinya kehilangan modal, dan jika sudah kehilangan modal, maka bagaimana akan mendapat untung. Mereka telah kehilangan iman, sehingga di akhirat tidak akan mendapatkan sedikit pun kenikmatan serta tidak akan selamat dari azab neraka.

**Ayat 19-20: Balasan terhadap amal manusia pada hari Kiamat dan keadaan orang-orang kafir ketika itu.**

وَلِكُلّٖ دَرَجَٰتٞ مِّمَّا عَمِلُواْۖ وَلِيُوَفِّيَهُمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١٩

19. Dan setiap orang[780] memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan[781], dan agar Allah mencukupkan balasan perbuatan mereka, dan mereka tidak dizalimi[782].

وَيَوۡمَ يُعۡرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَلَى ٱلنَّارِ أَذۡهَبۡتُمۡ طَيِّبَٰتِكُمۡ فِي حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنۡيَا وَٱسۡتَمۡتَعۡتُم بِهَا فَٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَوۡنَ عَذَابَ ٱلۡهُونِ بِمَا كُنتُمۡ تَسۡتَكۡبِرُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَبِمَا كُنتُمۡ تَفۡسُقُونَ ٢٠

20. [783]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (seraya dikatakan kepada mereka), "Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu[784], dan kamu telah bersenang-senang (menikmati)nya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan, karena kamu sombong di bumi tanpa mengindahkan kebenaran[785], dan karena kamu berbuat durhaka (tidak taat kepada Allah)[786]."

**Ayat 21-25: Kisah Nabi Hud 'alaihis salam ketika didustakan kaumnya dan bagaimana mereka meminta disegerakan azab serta pembinasaan mereka.**

۞وَٱذۡكُرۡ أَخَا عَادٍ إِذۡ أَنذَرَ قَوۡمَهُۥ بِٱلۡأَحۡقَافِ وَقَدۡ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦٓ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ٢١

21. Dan ingatlah saudara kaum 'Aad[787] yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya di bukit-bukit pasir[788], dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan

[780] Orang yang baik (mukmin) maupun orang yang buruk (kafir).

[781] Semuanya tergantung tingkat kebaikan dan keburukannya, dan tempat mereka di akhirat tergantung amal mereka. Orang-orang mukmin berada di tempat yang tinggi, yaitu surga, sedangkan orang-orang kafir berada di tempat yang rendah, yaitu neraka.

[782] Yaitu dengan ditambah keburukannya atau dikurangi kebaikannya.

[783] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan keadaan orang-orang kafir ketika dihadapkan ke neraka saat mereka dicela dan digertak.

[784] Yakni kamu merasa tenteram dengan dunia, tertipu oleh kesenangannya, ridha dengan syahwatnya, rezeki yang baik telah membuatmu lalai dari menggunakannya untuk akhirat, dan kamu bersenang-senang seperti bersenang-senangnya hewan ternak.

[785] Yakni karena kamu berkata-kata terhadap Allah dengan tidak benar, kamu nisbatkan jalan sesat yang kamu pegang selama ini kepada Allah dan kepada hukum-Nya, dan kamu dusta dalam semua itu.

[786] Yakni sombong dari menaati-Nya. Dengan demikian, mereka menggabung berkata yang batil, beramal yang batil, berdusta terhadap Allah, mencacatkan yang benar dan sombong terhadap kebenaran, sehingga mereka dihukum dengan hukuman yang sangat pedih.

[787] Yaitu Nabi Hud 'alaihis salam salah seorang rasul yang mulia; yang Allah lebihkan dia dengan dakwahnya kepada agama-Nya dan membimbing manusia kepada-Nya.

[788] Yang berada di Yaman.

setelahnya[789] (dengan berkata), "Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir[790] nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar."

قَالُوٓاْ أَجِئۡتَنَا لِتَأۡفِكَنَا عَنۡ ءَالِهَتِنَا فَأۡتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾

22. [791]Mereka menjawab, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami?[792] Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah engkau ancamkan kepada kami, jika engkau termasuk orang yang benar[793]."

قَالَ إِنَّمَا ٱلۡعِلۡمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرۡسِلۡتُ بِهِۦ وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمۡ قَوۡمٗا تَجۡهَلُونَ ﴿٢٣﴾

23. Dia (Hud) berkata, "Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah[794] dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh[795]."

فَلَمَّا رَأَوۡهُ عَارِضٗا مُّسۡتَقۡبِلَ أَوۡدِيَتِهِمۡ قَالُواْ هَٰذَا عَارِضٞ مُّمۡطِرُنَاۚ بَلۡ هُوَ مَا ٱسۡتَعۡجَلۡتُم بِهِۦۖ رِيحٞ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٢٤﴾

24. [796]Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita." [797](Bukan!) Tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya, (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih,

تُدَمِّرُ كُلَّ شَيۡءِۭ بِأَمۡرِ رَبِّهَا فَأَصۡبَحُواْ لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمۡۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ﴿٢٥﴾

25. Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya[798], sehingga mereka (kaum 'Aad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka[799]. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa[800].

---

[789] Sehingga Beliau bukanlah rasul yang baru.

[790] Jika kamu menyembah selain-Nya.

[791] Namun ternyata dakwah Beliau tidak bermanfaat apa-apa bagi mereka.

[792] Yakni kamu tidak punya niat selain dengki kepada sesembahan kami, sehingga kamu ingin memalingkan kami darinya.

[793] Ini merupakan kebodohan yang dalam dan sikap keras kepala mereka.

[794] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengetahui kapan datangnya azab itu kepada kamu.

[795] Karena meminta disegerakan azab.

[796] Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengirimkan kepada mereka azab yang besar, yaitu angin yang akan membinasakan mereka. Angin tersebut seperti awan yang menuju lembah-lembah mereka untuk memberikan siraman hujan.

[797] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman.

[798] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menimpakan angin itu dengan izin dan kehendak-Nya selama 7 malam dan 8 hari terus menerus sehingga mereka mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk).

[799] Jiwa, harta dan hewan ternak mereka binasa oleh azab itu.

[800] Disebabkan dosa dan kezaliman mereka, padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah melimpahkan nikmat yang banyak, namun mereka tidak mensyukurinya dan tidak mengingat-Nya sebagaimana yang Allah terangkan dalam ayat selanjutnya.

**Ayat 26-28: Peringatan kepada kaum musyrik untuk mengambil pelajaran dari hal yang menimpa umat-umat terdahulu dan agar tidak tertipu dengan kekuatan dan kekayaan, dan bahwa kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak dapat dikalahkan.**

وَلَقَدْ مَكَّنَّـٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّـٰكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَـٰرًا وَأَفْـِٔدَةً فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَـٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٢٦﴾

26. Dan sungguh, Kami telah meneguhkan kedudukan mereka (dengan kemakmuran dan kekuatan) yang belum pernah Kami berikan kepada kamu[801] dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati[802]; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah[803], dan (ancaman) azab yang dahulu mereka perolok-olokkan telah mengepung mereka.

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا ٱلْـَٔايَـٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾

27. [804]Dan sungguh, telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu[805], dan juga telah Kami jelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran) Kami agar mereka kembali (bertobat).

فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةًۢ ۖ بَلْ ضَلُّوا۟ عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

28. Maka mengapa (berhala-berhala dan tuhan-tuhan) yang mereka sembah selain Allah untuk mendekatkan diri (kepada-Nya) tidak dapat menolong mereka? Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka[806]; dan itulah akibat kebohongan mereka[807] dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.

---

[801] Yakni oleh karena itu, jangan kamu mengira bahwa peneguhan Kami kepada kamu hanya diberikan kepadamu saja, dan bahwa hal itu akan menghindarkan kamu dari azab Allah, bahkan selain kamu juga diberikan peneguhan, namun harta, anak-anak dan tentara mereka tidak berguna bagi mereka sedikit pun dari azab Allah.

[802] Pendengaran, penglihatan dan hati mereka normal, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa mereka meninggalkan kebenaran karena kebodohannya dan tidak dapat mengetahui atau karena kurangnya akal mereka, *akan tetapi taufiq di Tangan Allah*.

[803] Yang menunjukkan keesaan-Nya dan keberhakan-Nya untuk diibadahi saja.

[804] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperingatkan kaum musyrik bangsa Arab dan selain mereka dengan pembinasaan-Nya terhadap umat-umat yang mendustakan yang tinggal di sekitar mereka, bahkan kebanyakan mereka tinggal di jazirah Arab seperti kaum ‘Aad, Tsamud, dsb. dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengulang-ulang ayat-ayat-Nya dan menampilkan secara bermacam-macam kepada mereka agar mereka kembali kepada Allah, meninggalkan kekafiran dan mendustakan. Namun mereka tetap tidak beriman, sehingga Allah menghukum mereka dengan hukuman dari Tuhan yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa, dan sesembahan yang mereka sembah selain Allah itu tidak bermanfaat apa-apa bagi mereka.

[805] Yang dimaksud dengan negeri-negeri di sekitarmu ialah negeri-negeri yang berada di sekitar kota Mekah, seperti negeri Al Hijr, Sadum, Ma'rib dan lain-lain.

[806] Ketika azab turun.

[807] Bisa juga diartikan, bahwa itulah kebohongan mereka, yaitu mengambil berhala dan patung sebagai sesembahan selain Allah dengan anggapan bahwa hal itu dapat mendekatkan diri mereka kepada-Nya serta dapat memberi manfaat bagi mereka.

**Ayat 29-32: Penyiaran Al Qur'an pada golongan jin, dan bahwa di antara jin itu ada yang mukmin dan ada yang kafir.**

وَإِذۡ صَرَفۡنَآ إِلَيۡكَ نَفَرٗا مِّنَ ٱلۡجِنِّ يَسۡتَمِعُونَ ٱلۡقُرۡءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓاْ أَنصِتُواْۖ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوۡاْ إِلَىٰ قَوۡمِهِم مُّنذِرِينَ ٢٩

29. [808]Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) Al Quran, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Maka ketika telah selesai[809], mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan[810].

قَالُواْ يَٰقَوۡمَنَآ إِنَّا سَمِعۡنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعۡدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلۡحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٣٠

30. Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang diturunkan setelah Musa[811], membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus[812].

يَٰقَوۡمَنَآ أَجِيبُواْ دَاعِيَ ٱللَّهِ وَءَامِنُواْ بِهِۦ يَغۡفِرۡ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمۡ وَيُجِرۡكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ٣١

31. [813]Wahai kaum kami! Terimalah seruan orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah[814]. Dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.

---

[808] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada makhluk baik manusia maupun jin. Kepada manusia, maka Beliau bisa mendakwahkan mereka dan memberi peringatan, adapun kepada jin, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala hadapkan jin dengan kekuasaan-Nya kepada Beliau.

[809] Dan mereka telah hapal atau mengerti.

[810] Untuk menegakkan hujjah kepada kaumnya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menaqdirkan jin beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk membantu Beliau menyebarkan dakwah Islam di kalangan jin.

[811] Hal itu karena kitab Musa adalah kitab asal (pokok) bagi Injil dan pegangan bagi Bani Israil dalam hukum-hukum syara', sedangkan Injil hanyalah sebagai pelengkap dan penyempurna serta merubah sedikit sebagian hukum.

[812] Yakni menyampaikan kepada Allah dan kepada surga-Nya. Di dalamnya terdapat mengenal Allah, hukum-hukum agama-Nya dan hukum-hukum jaza'i(balasan)-Nya.

[813] Ketika mereka telah memuji Al Qur'an dan menerangkan kedudukannya, maka mereka mengajak kaumnya untuk beriman.

[814] Dia mengajak kepada Allah, bukan untuk kepentingan diri dan hawa nafsunya. Dia mengajak kamu kepada Allah agar Dia memberimu pahala dan menghindarkan semua perkara buruk dan dibenci. Oleh karena itu, mereka (jin-jin yang masuk Islam) itu berkata, "*niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.*" Apabila Dia melindungi mereka dari azab yang pedih, maka di sana tidak ada lagi selain kenikmatan. Ini merupakan balasan bagi orang yang memenuhi seruan Allah.

وَمَن لَّا يُجِبۡ دَاعِيَ ٱللَّهِ فَلَيۡسَ بِمُعۡجِزٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَيۡسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءُۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ۝٣٢

32. Dan barang siapa tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah (Muhammad) maka dia tidak akan dapat melepaskan diri dari siksaan Allah di bumi[815], padahal tidak ada pelindung baginya selain Allah. Mereka berada dalam kesesatan yang nyata[816]."

**Ayat 33-35: Alam semesta adalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala, keadaan orang-orang kafir ketika dihadapkan ke neraka, pengakuan mereka terhadap kebenaran, dan bimbingan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar bersabar di jalan dakwah.**

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَلَمۡ يَعۡيَ بِخَلۡقِهِنَّ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحۡـِۧيَ ٱلۡمَوۡتَىٰۚ بَلَىٰٓۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ۝٣٣

33. Dan tidakkah mereka[817] memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu[818].

وَيَوۡمَ يُعۡرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَلَى ٱلنَّارِ أَلَيۡسَ هَٰذَا بِٱلۡحَقِّۖ قَالُواْ بَلَىٰ وَرَبِّنَاۚ قَالَ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ ۝٣٤

34. [819]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang yang kafir dihadapkan kepada neraka, (mereka akan ditanya), "Bukankah (azab) ini benar?" Mereka menjawab, "Ya benar, demi Tuhan kami." Allah berfirman, "Maka rasakanlah azab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya[820]."

---

[815] Karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu sehingga tidak ada yang dapat meloloskan diri dari azab-Nya.

[816] Kesesatan apa yang lebih besar daripada orang yang dipanggil oleh para rasul, disampaikan peringatan-peringatan dengan ayat-ayat yang jelas dan hujjah-hujjah yang kuat, lalu ia berpaling dan menyombongkan diri?

[817] Yakni orang-orang yang mengingkari kebangkitan.

[818] Ayat ini merupakan istidlal (pengambilan dalil) dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk menunjukkan bahwa Dia mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati, yaitu dengan menerangkan bahwa Dia yang telah menciptakan langit dan bumi dengan keadaannya yang besar, luas dan rapih. Dia tidak merasa payah menciptakan semua itu. Oleh karena itu, bagaimana mungkin Dia sulit menciptakan manusia yang telah mati, sedangkan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

[819] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan orang-orang kafir yang sangat mengerikan ketika mereka dihadapkan ke neraka yang telah mereka dustakan, dan bahwa mereka akan dicela dan akan dikatakan, "Bukankah (azab) ini benar?" Mereka menjawab, "Ya benar, demi Tuhan kami." Mereka pun mengakui dosa mereka dan jelaslah kedustaan mereka.

[820] Yakni rasakanlah azab yang kekal ini karena kekafiranmu selalu melekat dalam dirimu padahal hujjah telah ditegakkan.

فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسۡتَعۡجِل لَّهُمۡۚ كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ يَرَوۡنَ مَا يُوعَدُونَ لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةٗ مِّن نَّهَارِۭۚ بَلَٰغٞۚ فَهَلۡ يُهۡلَكُ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٣٥

35. [821]Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar (azab) disegerakan untuk mereka[822]. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari[823]. Tugasmu hanya menyampaikan[824], maka tidak ada yang dibinasakan[825], kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah)[826].

---

[821] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bersabar menghadapi gangguan orang-orang yang mendustakan dan menentangnya, dan agar Beliau senantiasa mengajak manusia kepada Allah serta mengikuti kesabaran para rasul ulul 'azmi (yang mempunyai keteguhan hati dan cita-cita yang tinggi), dimana mereka adalah para pemimpin manusia yang kuat kesabarannya, sempurna keyakinannya dan mereka adalah manusia yang paling berhak diteladani dan diikuti jejaknya.

Maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan perintah Tuhannya, Beliau pun bersabar dengan kesabaran yang tidak pernah dilakukan oleh nabi sebelumnya, sampai musuh-musuhnya berkumpul bersama menentang dakwah Beliau, tetapi Beliau tegar mendakwahi manusia kepada Allah, bahkan sampai melakukan jihad melawan musuh-musuh Allah, bersabar terhadap gangguan yang menimpa Beliau sampai Allah memberikan kekuasaan kepada Beliau, memenangkan agama-Nya di atas semua agama serta melebihkan umatnya di atas semua umat, maka semoga shalawat dan salam Allah dilimpahkan kepada Beliau.

[822] Yang meminta untuk disegerakan azab. Mereka meminta disegerakan azab adalah karena kebodohan mereka, oleh karena itu jangan terpengaruh olehnya sehingga membuatmu mendoakan keburukan atas mereka..

[823] Oleh karena itu, janganlah kamu dibuat sedih karena mereka bersenang-senang. Hal itu, karena mereka hanya sebentar saja bersenang-senang dan akan kembali kepada azab yang pedih.

[824] Kata-kata "balaagh" bisa tertuju kepada kehidupan dan kesenangan dunia yang keadaannya memadai namun kurang. Atau bisa juga maksudnya, bahwa di dalam Al Qur'an ini Allah telah jelaskan dengan penjelasan yang sempurna, cukup dan menyampaikan ke kampung akhirat. Ia adalah sebaik-baik bekal yang dapat menyampaikan ke surga dan memelihara seseorang dari neraka, ia merupakan bekal paling utama yang harus dipegang oleh seseorang agar sampai ke sana, dan merupakan nikmat yang paling besar yang Allah anugerahkan kepada mereka.

[825] Dengan berbagai siksaan.

[826] Mereka adalah orang-orang yang sudah tidak ada lagi kebaikannya, telah keluar dari ketaatan kepada Tuhan mereka dan tidak menerima kebenaran yang dibawa para rasul. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memperingatkan mereka, namun mereka tetap saja berada di atas pendustaan dan kekafiran. Kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut.

Selesai tafsir surah Al Ahqaaf dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah Muhammad (Nabi Muhammad)

**Surah ke-47. 38 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-6: Pengumuman perang dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada musuh-musuh-Nya, penjelasan tentang hukum para tawanan perang, dan balasan untuk para syuhada'.**

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعۡمَٰلَهُمۡ ١

1. [827]Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah[828], Allah menghapus segala amal mereka[829].

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُواْ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٖ وَهُوَ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡ كَفَّرَ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ وَأَصۡلَحَ بَالَهُمۡ ٢

2. Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan beramal saleh[830] serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka; Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka[831], dan memperbaiki keadaan mereka[832].

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱتَّبَعُواْ ٱلۡبَٰطِلَ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّبَعُواْ ٱلۡحَقَّ مِن رَّبِّهِمۡۚ كَذَٰلِكَ يَضۡرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمۡثَٰلَهُمۡ ٣

3. Yang demikian[833], karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil (sesat)[834] dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran[835] dari Tuhan mereka[836]. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia[837].

[827] Ayat ini dan setelahnya mengandung penjelasan pahala bagi kaum mukmin dan siksaan bagi orang-orang yang durhaka, sebabnya, serta mengajak manusia agar mengambil pelajaran terhadapnya.

[828] Yakni dari beriman kepada-Nya. Mereka ini adalah tokoh-tokoh kekafiran dan pemimpin kesesatan, dimana mereka menggabung antara kafir kepada Allah dan ayat-ayat-Nya dengan menghalangi diri mereka dan orang lain dari jalan Allah, yaitu beriman kepada apa yang diserukan para rasul dan pengikutnya.

[829] Maksudnya, semua amal mereka tidak mendapat bimbingan dari Allah, tidak dihargai dan tidak mendapat pahala, seperti amal mereka memberi makan orang lain dan menyambung tali silaturrahim. Mereka tidak akan melihat pahalanya di akhirat, namun mereka diberi balasan di dunia karena karunia-Nya. Menurut Syaikh As Sa'diy, amal di sini mencakup rencana jahat mereka keopada kebenaran dan kepada para wali Allah, yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menjadikan rencana jahat tersebut berbalik kepada mereka sehingga maksud mereka gagal. Termasuk pula amal yang mereka harapkan pahalanya, maka Allah akan menghapuskannya.

[830] Yakni mengerjakan hak-hak Allah dan hak-hak hamba, baik yang wajib maupun yang sunat.

[831] Yang besar maupun yang kecil, dan jika kesalahan mereka telah dihapuskan, maka mereka akan selamat dari azab di dunia dan akhirat.

[832] Baik agama mereka, dunia mereka, hati mereka maupun amal mereka. Dia juga akan memperbaiki pahala mereka dengan mengembangkannya dan membersihkannya serta memperbaiki semua keadaan mereka.

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّواْ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَاْ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾

4. [838]Apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, [839]tawanlah mereka[840] dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka[841] atau menerima tebusan[842] sampai perang selesai[843]. Demikianlah[844], dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka[845], tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain[846]. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah[847], Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka[848].

سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾

---

[833] Yakni penyia-nyiaan amal bagi orang-orang kafir dan penghapusan kesalahan bagi orang-orang mukmin, sebabnya adalah sebagaimana yang diterangkan dalam ayat di atas.

[834] Yaitu semua tujuan yang tidak dimaksudkan mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, seperti menyembah patung dan berhala, dan amal untuk membela yang batil.

[835] Yaitu kebenaran, keyakinan, dan apa saja yang dikandung dalam Al Qur'an.

[836] Yang mengurus mereka dengan nikmat-nikmat-Nya, mengatur mereka dengan kelembutan-Nya, Dia mendidik mereka dengan kebenaran, lalu mereka mengikutinya sehingga menjadi baik semua perkara mereka

[837] Dia menerangkan kepada mereka orang-orang yang baik dan orang-orang yang buruk, menerangkan sifat masing-masingnya agar mereka kenal dan dapat membedakannya.

[838] Allah Subhaanahu wa Ta'aala membimbing hamba-hamba-Nya kepada sesuatu yang menjadi maslahat bagi mereka dan dapat memenangkan mereka terhadap musuh-musuh-Nya.

[839] Yakni jika kamu melihat bahwa menawan itu lebih baik.

[840] Jika mereka telah ditawan, maka kaum muslimin dapat menjadi tenang dari kejahatan mereka dan larinya mereka.

[841] Tanpa harta dan tanpa tebusan.

[842] Yaitu dengan tidak melepaskan mereka sampai mereka membeli diri mereka atau dibeli oleh kawan-kawan mereka dengan harta, atau mengganti dengan seorang muslim yang tertawan.

[843] Yaitu dengan masuknya mereka ke dalam Islam atau masuk ke dalam perjanjian. Atau maksudnya sampai tidak ada lagi peperangan. Oleh karena itu, apabila dalam sebagian waktu tidak ada peperangan karena suatu sebab, maka tidak ada pembunuhan dan penawanan.

[844] Yakni diujinya orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir, digilirkannya kemenangan di antara mereka, dan menangnya sebagian mereka atas sebagian yang lain.

[845] Tanpa perlu mengadakan peperangan karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, Dia berkuasa agar orang-orang kafir tidak bisa menang di satu medan pertempuran pun.

[846] Agar tegak pasar jihad, dan agar jelas keadaan hamba, yang benar dari yang dusta, dan agar beriman orang yang beriman di atas bashirah (ilmu), bukan iman atas dasar ikut-ikutan, karena hal itu adalah iman yang lemah, dimana hampir saja tidak langgeng pada seseorang saat menghadapi ujian dan cobaan.

[847] Agar kalimat-Nya tinggi, maka bagi mereka pahala yang besar.

[848] Yakni Allah tidak akan menghapuskannya dan membatalkannya, bahkan Dia akan menerimanya dan menumbuhkannya untuk mereka serta memperlihatkan hasil amal mereka di dunia dan akhirat.

5. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka[849] dan memperbaiki keadaan mereka[850],

وَيُدۡخِلُهُمُ ٱلۡجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمۡ ٦

6. dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya[851] kepada mereka.

**Ayat 7-11: Pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya jika mereka menolong agama-Nya dan perintah mengambil pelajaran dari umat-umat yang telah binasa.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ٧

7. [852]Wahai orang-orang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu[853].

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَتَعۡسٗا لَّهُمۡ وَأَضَلَّ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٨

8. Dan orang-orang yang kafir[854], maka celakalah mereka, dan Allah menghapus segala amalnya[855].

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَرِهُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٩

9. Yang demikian itu[856] karena mereka membenci apa yang diturunkan Allah (Al Qur'an) [857], maka Allah menghapus segala amal mereka.

---

[849] Untuk menempuh jalan ke surga.

[850] Yakni keadaan, urusan dan pahala mereka sehingga menjadi baik dan sempurna.

[851] Yakni yang telah diperkenalkan-Nya pertama kali kepada mereka dengan dibuat mereka rindu kepadanya, disifati-Nya untuk mereka serta disebutkan segala amal yang dapat menyampaikan mereka kepadanya, yang di antaranya adalah terbunuh di jalan-Nya, diberinya mereka taufiq untuk mengerjakan apa yang diperintahkan dan didorongnya mereka kepadanya. Selanjutnya, apabila mereka telah masuk ke dalam surga, maka Allah memperkenalkan kepada mereka tempat-tempat mereka serta kenikmatan yang terkandung di dalamnya dan kehidupan yang selamat.

[852] Ayat ini merupakan perintah Allah kepada kaum mukmin agar mereka menolong agama-Nya, berdakwah kepada-Nya, dan berjihad melawan musuh-musuh-Nya dengan mengharapkan keridhaan-Nya. Jika mereka melakukan hal itu, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menolong mereka dan meneguhkan mereka, yakni menguatkan mereka dengan kesabaran , ketenangan, dan keteguhan serta membuat badan mereka dapat bersabar di atasnya serta menolong mereka terhadap musuh mereka. Ini adalah janji dari Allah Yang Maha Pemurah yang benar janji-Nya, bahwa barang siapa yang menolong agama-Nya baik dengan ucapan maupun perbuatan, maka Dia akan menolongnya, memudahkan sebab-sebab pertolongan, seperti keteguhan dsb.

[853] Di medan perang.

[854] Kepada Tuhan mereka dan membela yang batil.

[855] Yang tujuannya untuk mengalahkan kebenaran, sehingga tipu daya itu kembali ke leher-leher mereka.

[856] Yakni penyia-nyiaan amal orang-orang kafir dan kecelakaan untuk mereka disebabkan karena mereka membenci apa (Al Qur'an) yang diturunkan Allah.

[857] Yang mengandung beban agama, untuk memperbaiki mereka dan sebagai keberuntungan bagi mereka. Tetapi mereka malah menolaknya, membencinya dan tidak suka kepadanya.

۞ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَٰفِرِينَ أَمْثَٰلُهَا ﴿١٠﴾

10. Maka apakah mereka[858] tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi, sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka[859]. Allah telah membinasakan mereka dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾

11. Yang demikian itu[860] karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman[861]; sedang orang-orang kafir[862] tidak ada pelindung bagi mereka[863].

**Ayat 12-15: Keadaan orang-orang mukmin dan kenikmatan yang mereka peroleh di surga, dan keadaan orang-orang kafir di neraka.**

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾

12. [864]Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir menikmati

---

[858] Yaitu orang-orang yang mendustakan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

[859] Mereka akan menemukan bahwa yang mereka (orang-orang sebelum mereka) dapatkan adalah akibat yang paling buruk. Tidaklah mereka menengok ke kanan dan ke kiri kecuali mereka akan melihat generasi sebelum mereka yang berada di sekeliling mereka telah habis dan binasa. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menghancurkan harta dan rumah-rumah mereka, bahkan menghancurkan amal dan tipu daya mereka, dan untuk orang-orang kafir di setiap zaman dan setiap tempat ada hukuman dan azab yang serupa. Adapun orang-orang mukmin, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyelamatkan mereka dari azab dan melimpahkan pahala yang besar kepada mereka.

[860] Yakni kemenangan bagi kaum mukmin dan kekalahan bagi kaum kafir.

[861] Dia melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya serta yang memberikan balasan dan yang menolong mereka.

[862] Kepada Allah, karena mereka berlepas dari perlindungan Allah dan menutup pintu rahmat kepada dirinya.

[863] Yang menunjuki mereka ke jalan-jalan keselamatan, menyelamatkan mereka dari azab Allah dan siksa-Nya, bahkan pelindung mereka adalah thagut yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya.

[864] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa Dia adalah wali (Pelindung) kaum mukmin, maka Dia menyebutkan apa yang Dia lakukan untuk mereka di akhirat, yaitu dengan memasukkan mereka ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, dimana sungai-sungai itu mengairi kebun-kebun yang indah dan pohon-pohon yang berbuah. Demikian pula setelah Dia menyebutkan bahwa orang-orang kafir tidak mempunyai pelindung, maka Dia menyebutkan bahwa mereka (orang-orang kafir) diserahkan mengurus diri mereka sendiri, sehingga mereka tidak memiliki sifat yang baik dan sifat yang wajar yang seharusnya ada pada dirinya, bahkan keadaan mereka turun seperti halnya hewan ternak yang tidak punya akal dan tidak punya kelebihan, bahkan perhatian mereka dan tujuan mereka hanya ingin bersenang-senang dengan kesenangan dunia. Oleh karena itu, kita melihat aktifitas mereka baik luar maupun dalam (seperti memikirkan) hanya beredar seputar dunia, tidak lebih dari itu dan tidak menghendaki hal yang lebih baik dari itu. Maka tepatlah jika neraka tempat tinggal mereka –wal 'iyaadz billah-, dimana mereka tidak akan dikeluarkan darinya dan tidak akan diringankan azabnya.

kesenangan (di dunia), dan mereka makan seperti hewan makan[865]; dan (kelak) nerakalah tempat tinggal bagi mereka.

وَكَأَيِّن مِّن قَرۡيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةٗ مِّن قَرۡيَتِكَ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَتۡكَ أَهۡلَكۡنَٰهُمۡ فَلَا نَاصِرَ لَهُمۡ ١٣

13. Dan betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu[866]. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka[867].

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓاْ أَهۡوَآءَهُم ١٤

14. Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya[868] sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya dan mengikuti hawa nafsunya[869]?

مَّثَلُ ٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلۡمُتَّقُونَۖ فِيهَآ أَنۡهَٰرٞ مِّن مَّآءٍ غَيۡرِ ءَاسِنٖ وَأَنۡهَٰرٞ مِّن لَّبَنٖ لَّمۡ يَتَغَيَّرۡ طَعۡمُهُۥ وَأَنۡهَٰرٞ مِّنۡ خَمۡرٖ لَّذَّةٖ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنۡهَٰرٞ مِّنۡ عَسَلٖ مُّصَفّٗىۖ وَلَهُمۡ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغۡفِرَةٞ مِّن رَّبِّهِمۡۖ كَمَنۡ هُوَ خَٰلِدٞ فِي ٱلنَّارِ وَسُقُواْ مَآءً حَمِيمٗا فَقَطَّعَ أَمۡعَآءَهُمۡ ١٥

15. Perumpamaan[870] surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa[871]; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau[872], sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya[873], sungai-sungai dari khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya[874], dan sungai-sungai madu yang murni[875]. Di dalamnya mereka memperoleh segala

[865] Mereka tidak peduli terhadap akhirat, bahkan yang mereka pikirkan adalah memuaskan kebutuhan perut dan seksual mereka.

[866] Yakni betapa banyak negeri-negeri orang-orang yang mendustakan yang keadaannya lebih kuat daripada penduduk negerimu yang telah mengusirmu, baik dalam hal harta, anak, penguat, bangunan maupun peralatan.

[867] Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah membinasakan mereka ketika mereka mendustakan rasul-rasul-Nya, dimana semua nasehat tidak lagi bermanfaat bagi mereka, dan ketika itu todak ada yang menolong mereka, dan kekuatan mereka tidak berguna sama sekali bagi mereka ketika berhadapan dengan azab Allah 'Azza wa Jalla. Lalu bagaimana dengan mereka yang lemah itu, yakni penduduk negeri yang mengusir Beliau, mendustakan Beliau dan memusuhi Beliau padahal Beliau rasul yang paling utama dan manusia terbaik?

[868] Mereka ini adalah orang-orang mukmin.

[869] Mereka ini adalah orang-orang kafir. Maksudnya, tidak sama orang yang berada di atas ilmu tentang agamanya, dimana dia mengetahui yang hak dan mengikutinya, serta mengharap janji Allah bagi orang yang berada di atas yang hak, dengan orang yang buta hatinya, yang menolak kebenaran dan menghilangkannya serta mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah, disamping itu dia mengira bahwa apa yang dia pegang selama ini adalah kebenaran. Sungguh berbeda kedua golongan itu dan sungguh jauh perbandingannya!

[870] Yakni sifatnya.

[871] Yaitu mereka yang menghindari kemurkaan Allah dan mengikuti keridhaan-Nya.

[872] Yakni tidak berubah seperti halnya air di dunia yang berubah ketika ada sesuatu yang mengenainya. Bahkan airnya adalah air yang paling segar, paling jernih, paling wangi dan paling lezat rasanya.

[873] Menjadi asam atau rasa lainnya.

[874] Berbeda dengan khamr di dunia, tidak lezat rasanya ketika diminum dan memabukkan.

[875] Yang telah disaring.

macam buah-buahan[876], dan ampunan dari Tuhan mereka[877]. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong[878]?

**Ayat 16-19: Bahaya kaum munafik bagi umat Islam karena mereka menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran dan penjelasan tentang keutamaan dzikrullah dan istighfar.**

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾

16. Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad)[879], tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat Nabi)[880], "Apakah yang dikatakannya tadi?"[881] Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah[882], dan mengikuti hawa nafsunya.

وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾

17. [883]Dan orang-orang yang mendapat petunjuk[884], Allah akan menambah petunjuk kepada mereka[885] dan menganugerahi ketakwaan mereka[886].

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ ﴿١٨﴾

18. Maka apalagi yang mereka[887] tunggu-tunggu selain hari Kiamat, yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena tanda-tandanya sungguh telah datang[888]. Maka apa gunanya kesadaran mereka itu. Apabila hari kiamat itu sudah datang[889]?

---

[876] Seperti kurma, anggur, apel, delima, tin dan lainnya yang tidak ada bandingannya di dunia. Segala yang mereka senangi dan mereka inginkan, mereka dapatkan.

[877] Dengan ampunan itu semua yang dikhawatirkan hilang.

[878] Mahasuci Allah yang membedakan antara kedua tempat itu, demikian pula balasannya, orangnya dan amalnya.

[879] Yaitu pada saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berceramah. Mereka ini adalah orang-orang munafik. Mereka hanya sekedar mendengar, bukan untuk menerima dan mengikuti, bahkan hati mereka berpaling darinya.

[880] Meminta pemahaman terhadap apa yang mereka dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal mereka tidak suka kepada ucapan Beliau.

[881] Sekiranya mereka menginginkan kebaikan, tentu mereka pasang telinganya dan ucapan Beliau yang begitu jelas masuk ke dalam hati mereka, dan anggota badan mereka tunduk kepadanya, akan tetapi mereka tidak demikian.

[882] Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengunci hatinya dan menutup pintu-pintu kebaikan disebabkan mereka mengikuti hawa nafsunya dan tidak mereka inginkan selain kebatilan.

[883] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan keadaan orang-orang yang mendapat petunjuk.

[884] Dengan beriman, tunduk dan mengikuti keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[885] Sebagai syukur-Nya kepada mereka atas hal itu.

[886] Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberi mereka taufiq kepada kebaikan dan menjaga mereka dari keburukan. Dia menyebutkan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang mendapatkan petunjuk memperoleh dua balasan; ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

[887] Yaitu orang-orang yang mendustakan.

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مُتَقَلَّبَكُمۡ وَمَثۡوَىٰكُمۡ ١٩

19. [890]Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah[891], dan mohonlah ampunan atas dosamu[892] dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan[893]. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu[894].

---

[888] Yang menunjukkan kedekatannya, seperti telah diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, terbelahnya bulan, adanya dukhan (asap), dsb.

[889] Kesadaran ketika itu tidaklah berguna karena waktunya telah berlalu, mereka telah melalui waktu yang biasanya orang yang sadar jika melaluinya akan sadar, yaitu di dunia. Di samping itu, pemberi peringatan telah datang kepada mereka. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk mempersiapkan diri sebelum maut datang seara tiba-tiba, karena dengan tibanya kematian, maka tibalah kiamat untuk dirinya.

[890] Mengetahui mengharuskan untuk mengakui dengan hati dan mengenal makna (kandungan) yang dituntut untuk diketahui, dan menjadi sempurna adalah ketika mengerjakan konsekwensinya. Mengetahui keesaan Allah adalah fardhu ‘ain bagi setiap manusia. Di antara cara untuk mengetahui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah adalah sebagai berikut:

1. Mentadabburi (memikirkan) nama-nama, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya yang menunjukkan kesempurnaan-Nya, keagungan-Nya dan kebesaran-Nya. Hal itu menghendaki sseorang beribadah hanya kepada Allah Yang Mahasempurna, dimana semua pujian, kemuliaan, keagungan dan keindahan milik-Nya.
2. Mengetahui bahwa Dia yang sendiri menciptakan dan mengatur alam semesta, sehingga dari sini diketahui bahwa Dia yang satu-satunya berhak disembah.
3. Mengetahui bahwa Dia yang sendiri memberi nikmat baik yang tampak maupun yang tersembunyi, baik nikmat agama maupun nikmat dunia. Hal ini tentu akan membuat seseorang bergantung hati kepada-Nya dan mencintai-Nya serta beribadah kepada-Nya.
4. Kita telah melihat dan mendengar nikmat dan pertolongan yang Allah berikan kepada mereka yang mentauhidkan-Nya, serta hukuman-Nya kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya.
5. Mengetahui sifat patung dan berhala yang disembah di samping Allah, ternyata ia penuh dengan kekurangan dari berbagai sisi, zatnya fakir, tidak berkuasa memberi manfaat terhadap dirinya dan para penyembahnya, tidak mampu menghidupkan dan mematikan serta tidak mampu menolong para penyembahnya. Hal ini pun sama menghasilkan pengetahuan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ‘Azza wa Jalla.
6. Sepakatnya semua kitab samawi menyatakan, hanya Allah yang berhak disembah.
7. Manusia pilihan yang paling sempurna akal, akhlak, pandangan dan ilmunya, yaitu para nabi dan rasul serta para ulama bersaksi terhadap keesaan-Nya.
8. Dalil yang Allah tunjukkan di cakrawala dan pada diri manusia juga menunjukkan keesaan Allah.
9. Dll.

Demikian pula dengan mentadabburi Al Qur’an dan memperhatikan ayat-ayatnya membantu sekali seseorang mengetahui tauhid, bahkan ia merupakan pintu terbesar untuk mengetahuinya.

[891] Yakni tetaplah kamu di atas pengetahuan itu, yakni bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, karena hal itu akan bermanfaat pada hari Kiamat.

[892] Dikatakan demikian kepada Beliau, sedangkan Beliau seorang yang ma’shum adalah agar umat Beliau mengikuti Beliau, dan Beliau telah melakukan hal itu (beristighfar). Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya aku meminta ampun kepada Allah dalam sehari seratus kali.”

**Ayat 20-24: Sifat penakut pada orang-orang kafir ketika mereka diperintahkan berperang dan jauhnya mereka dari memahami Al Qur'an.**

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾

20. Dan orang-orang yang beriman berkata[895], "Mengapa tidak ada suatu surah (tentang perintah berjihad) yang diturunkan?" Maka apabila ada suatu surah[896] diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang, engkau meihat orang-orang yang di dalam hatinya[897] ada penyakit akan memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati[898]. [899]Tetapi yang lebih pantas bagi mereka,

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾

21. (adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik[900]. Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya). Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah[901], niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka[902].

---

Firman-Nya, *"Mohonlah ampunan atas dosamu."* Menurut Syaikh As Sa'diy, "Mintalah ampunan kepada Allah untuk dosamu, yaitu dengan mengerjakan sebab-sebab yang mendatangkan ampunan, seperti tobat, berdoa meminta ampunan, mengerjakan kebaikan, meninggalkan dosa dan memaafkan kesalahan.

[893] Ini adalah pemuliaan Beliau kepada mereka. Hal itu karena dengan sebab keimanan mereka, maka mereka memiliki hak atas orang mukmin baik laki-laki maupun wanita, di antara hak mereka adalah didoakan dan dimintakan ampunan untuk dosa mereka. Dalam perintah memintakan ampunan untuk mereka yang isinya mengandung penyingkiran dosa dan hukuman terhadap mereka terdaoat perintah untuk memberikan sikap nush-h (tulus) kepada mereka dan mencintai kebaikan diperoleh mereka serta tidak suka keburukan diperoleh mereka, memerintahkan mereka kepada hal yang baik untuk mereka dan melarang sesuatu yang membahayakan mereka, memaafkan kesalahan mereka, mendorong mereka bersatu dan menyingkirkan segala dendam yang dapat menimbulkan permusuhan dan pertengkaran, dimana hal itu dapat menambah dosa dan maksiat mereka.

[894] Dia mengetahui semua keadaanmu, dan tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya. Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai mendurhakai-Nya. Ada pula yang mengartikan "tempat usahamu" yakni di dunia, dan "tempat tinggalmu" yakni di akhirat.

[895] Meminta perkara yang berat dengan terburu-buru.

[896] Yang dimaksud dengan surat di sini ialah surat yang berisi perintah untuk memerangi orang-orang kafir.

[897] Mereka ini adalah kaum munafik.

[898] Ayat ini seperti firman-Nya di ayat yang lain, *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat! Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih dari itu takutnya. mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."* (Terj. An Nisaa': 77)

[899] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyarankan sikap yang terbaik.

[900] Yakni yang patut bagi mereka adalah melaksanakan perintah pada saat itu dan mengerahkan kemampuan mereka untuknya serta tidak meminta disyariatkan hal yang masih berat bagi mereka dan agar mereka bergembira atas perlindungan Allah dan maaf-Nya.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾

22. [903]Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan[904]?

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾

23. Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah[905]; dan dibuat tuli (pendengarannya)[906] dan dibutakan penglihatannya[907].

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

24. Maka tidakkah mereka menghayati Al Quran[908], ataukah hati mereka sudah terkunci[909]?

---

[901] Dengan memohon pertolongan kepada-Nya dan mengerahkan kemampuan untuk menaati-Nya.

[902] Daripada keadaan mereka pertama tadi. Hal itu dikarenakan beberapa sebab, di antaranya:

- Seorang hamba adalah lemah dari berbagai sisi dan tidak mempunyai kemampuan kecuali orang yang dibantu Allah. Oleh karena itu, janganlah ia meminta lebih dari itu.
- Jika jiwa seseorang sudah terikat dengan masa mendatang, maka ia akan lemah beramal dengan amal hariannya dan amal untuk masa mendatang. Hal itu, karena perhatiannya pindah kepada yang lain, sedangkan amal tergantung pada perhatiannya, adapun masa mendatang, maka tidaklah datang kecuali setelah semangatnya menjadi lemah sehingga ia tidak terbantu.
- Seorang hamba yang mengharapkan sesuatu di masa mendatang dengan keadaannya yang malas pada waktu itu, maka mirip dengan orang yang bersumpah yang sudah menetapkan dengan kemampuannya terhadap perkara di masa mendatang sehingga berpeluang besar ia tidak dapat meraihnya dan tidak dapat melakukan hal yang telah ditekadkannya.

Oleh karena itu, hal yang patut dilakukan oleh seorang hamba adalah mengumpulkan cita-cita, pikiran dan semangatnya terhadap perkara pada saat itu dan mengerjakannya sesuai kesanggupan, lalu setiap kali datang waktu, ia menghadapinya dengan semangat dan cita-cita tinggi sambil meminta pertolongan kepada Tuhannya, maka orang ini layak memperoleh taufiq dalam semua urusannya.

[903] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan orang yang berpaling dari ketaatan Tuhannya, bahwa keadaannya bukan kepada kebaikan tetapi kepada keburukan.

[904] Yakni kembali mengerjakan perbuatan orang-orang jahiliyyah. Keadaannya ada dua macam; bisa tetap di atas ketaatan kepada Allah dan mengerjakan perintah-Nya sehingga ia memperoleh kebaikan, petunjuk dan keberuntungan, atau malah berpaling dari ketaatan kepada Allah sehingga yang terjadi adalah mengadakan kerusakan di bumi dengan mengerjakan maksiat serta memutuskan tali silaturrahim.

[905] Yakni dijauhkan dari rahmat-Nya dan didekatkan dengan kemurkaan-Nya.

[906] Dari mendengarkan yang hak.

[907] Dari melihat petunjuk. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan mereka tidak dapat mendengar sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Mereka memang bisa mendengar, tetapi mendengarnya bukan untuk tunduk dan menerima, bahkan hanya menegakkan hujjah Allah atas mereka. Mereka punya mata, akan tetapi mereka tidak dapat melihat ibrah (pelajaran) dan ayat-ayat dengan matanya itu serta tidak melihat bukti dan keterangan.

[908] Yakni apakah mereka yang berpaling itu tidak mentadabburi Al Qur'an dan memperhatikannya dengan sebaik-baiknya, dimana jika mereka memperhatikannya sebaik-baiknya tentu ia (Al Qur'an) akan menunjukkkan mereka kepada semua kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan serta memenuhi hati mereka dengan iman dan keyakinan, menyampaikan mereka kepada tuntutan yang tinggi, serta memberikan hadiah yang mahal, menerangkan kepada mereka jalan kepada Allah dan kepada surga-Nya. Demikian pula mengenalkan mereka kepada Tuhan mereka, nama-nama-Nya, sifat-Nya, dan ihsan-Nya serta akan membuat mereka rindu kepada pahala yang besar dan membuat mereka takut kepada azab yang buruk. Demikian pula dengan Al Qur'an, mereka dapat mengetahui yang hak (kebenaran).

**Ayat 25-29: Membuka kedok kaum munafik, persekongkokalan mereka dengan orang-orang Yahudi dan ancaman azab bagi mereka.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَـٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ۙ ٱلشَّيْطَـٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾

25. [910]Sesungguhnya orang-orang yang berbalik kepada (kepada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setanlah yang merayu mereka (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ كَرِهُوا۟ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِى بَعْضِ ٱلْأَمْرِ ۖ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾

26. Yang demikian itu[911], karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) telah mengatakan kepada orang-orang (Yahudi) yang tidak senang kepada apa yang diturunkan Allah[912], "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan[913]," tetapi Allah mengetahui rahasia mereka[914].

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَـٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾

27. Maka bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka[915]?

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾

28. Yang demikian itu[916], karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah[917] dan membenci apa yang menimbulkan keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus segala amal mereka[918].

---

[909] Oleh keburukan sehingga tidak bisa dimasuki kebaikan, dan tidak dapat memahaminya.

[910] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang keadaan orang yang murtad dari petunjuk dan iman kepada kesesatan dan kekafiran. Hal itu terjadi bukanlah karena ada dalil yang mengalihkan mereka darinya, akan tetapi karena hiasan dan rayuan musuh mereka, yaitu setan serta pemanjangan angan-angan darinya.

[911] Yakni penyesatan oleh setan itu, karena telah jelas petunjuk bagi mereka, namun mereka membenci dan menolaknya.

[912] Yaitu mereka yang terang-terangan memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu adalah orang-orang Yahudi.

[913] Yaitu dengan membantu memusuhi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan melemahkan semangat kaum muslimin dari berjihad. Bisa juga maksud, “Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,” adalah kami akan mematuhi kamu dalam sebagian urusan yang sesuai dengan hawa nafsu kami. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghukum mereka dengan kesesatan serta tetap berada di atas sesuatu yang membawa mereka kepada kesengsaraan dan azab. Mereka mengatakan kata-kata itu secara rahasia, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala menampakkannya.

[914] Oleh karena itu, Dia membuka aib mereka dan menerangkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin agar mereka tidak tertipu dengannya.

[915] Yaitu dengan cambuk-cambuk dari besi.

[916] Yakni azab yang mereka peroleh itu.

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾

29. Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit[919] mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka[920]?

**Ayat 30-32: Peringatan terhadap kaum musyrik, kaum munafik dan orang-orang Yahudi yang memerangi dakwah Islam dan bagaimana mereka menggunakan segala sarana dalam memeranginya.**

وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾

30. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya[921]. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya[922], dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu[923].

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

31. [924]Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu[925] sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu[926].

---

[917] Seperti kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan.

[918] Berbeda dengan orang yang mengikuti apa yang menimbulkan keridhaan-Nya dan membenci apa yang menimbulkan kemurkaan-Nya, maka orang tersebut akan dihapuskan kesalahannya, dilipatgandakan balasan dan pahalanya.

[919] Baik penyakit syubhat maupun syahwat.

[920] Kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin. Yakni apakah mereka mengira bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan menampakkan apa yang ada dalam hati mereka berupa kedengkian dan permusuhan kepada Islam dan kaum muslimin? Ini adalah sangkaan yang tidak sesuai dengan kebijaksanaan Allah, karena Dia harus memisahkan antara yang benar dengan yang dusta, yaitu dengan adanya ujian dan cobaan. Orang yang tetap teguh dan tetap beriman ketika ada ujian, maka dia adalah orang mukmin yang hakiki, adapun orang yang kembali ke belakang (murtad) dan dia tidak sabar terhadapnya, maka ketika ujian datang ia keluh kesah, melemah imannya dan keluar rasa dengki dalam hatinya serta kelihatan kemunafikannya. Hal ini tentu sesuai dengan kebijaksanaan Allah.

[921] Yang tampak di wajah-wajah mereka.

[922] Hal itu karena nada bicara menunjukkan apa yang ada dalam lubuk hati, baik atau buruk.

[923] Lalu Dia akan memberikan balasan terhadapnya.

[924] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan ujian paling besar yang Allah uji dengannya hamba-hamba-Nya, yaitu jihad fii sabilillah.

[925] Yakni iman dan kesabaranmu dengan adanya jihad dan lainnya.

[926] Bisa juga diartikan, “dan akan Kami tampakkan perihal kamu.” Yakni taat atau maksiat dalam jihad dan lainnya.

Barang siapa yang mengikuti perintah Allah dan berjihad di jalan-Nya untuk menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya, maka dia adalah mukmin hakiki, sebaliknya barang siapa yang malas terhadapnya, maka ada kekurangan dalam imannya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَآقُّواْ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَىٰ لَن يَضُرُّواْ ٱللَّهَ شَيۡـٔٗا وَسَيُحۡبِطُ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٣٢

32. [927]Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah ada petunjuk yang jelas bagi mereka[928], mereka tidak akan dapat memberi mudharat (bahaya) kepada Allah sedikit pun[929]. Dan kelak Allah menghapus segala amal mereka[930].

**Ayat 33-38: Dorongan kepada orang-orang mukmin untuk berjihad dengan jiwa dan raga menegakkan kalimatullah, membela agama-Nya dan peringatan kepada mereka agar berhati-hati terhadap perjanjian damai dengan orang-orang yang zalim.**

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبۡطِلُوٓاْ أَعۡمَٰلَكُمۡ ٣٣

33. [931]Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu[932].

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٞ فَلَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَهُمۡ ٣٤

34. [933]Sesungguhnya orang-orang yang kafir[934] dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah[935], kemudian mereka mati dalam keadaan kafir[936], maka Allah tidak akan mengampuni mereka[937].

[927] Ancaman ini merupakan ancaman keras kepada orang yang dalam dirinya terkumpul berbagai keburukan, seperti kafir kepada Allah dan menghalangi manusia dari jalan Allah.

[928] Yakni menentang Rasul dan menyelisihinya dengan sengaja, bukan karena jahil (tidak tahu).

[929] Oleh karena itu, kerajaan-Nya tidaklah berkurang karenanya.

[930] Seperti sedekah dan lainnya; mereka tidak akan melihat pahalanya di akhirat. Atau segala usaha mereka untuk membela kebatilan tidaklah membuahkan apa-apa selain kerugian dan kekecewaan, dan amal yang mereka harapkan pahalanya tidaklah membuahkan pahala karena tidak ada syarat untuk diterima.

[931] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kaum mukmin dengan sesuatu yang dapat menyempurnakan urusan mereka, dan akan menghasilkan kebahagiaan, yaitu taat kepada Allah dan taat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam baik dalam ushul (dasar-dasar agama) maupun furu'nya. Taat artinya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan ikhlas dan mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

[932] Dengan berbagai maksiat. Menurut Syaikh As Sa'diy, ayat ini mencakup larangan membatalkannya setelah mengerjakannya, yaitu dengan mengerjakan sesuatu yang merusaknya, seperti menyebut-nyebutnya dan merasa ujub dengannya, berbangga dan sum'ah (ingin didengar), mengerjakan maksiat yang membuat amalnya terhapus dan menghapuskan pahalanya. Termasuk pula merusak saat mengerjakannya, yaitu dengan memutuskannya atau mengerjakan hal yang merusak atau membatalkan amalannya, seperti pembatal shalat, pembatal puasa, pembatal haji dsb. Semuanya masuk ke dalam larangan ini, dan bahwa hal itu dilarang. Para fuqaha' berdalih dengan ayat ini untuk menerangkan haramnya memutuskan amalan wajib dan makruhnya memutuskan amalan sunat tanpa ada hal yang mengharuskan untuk diputuskan. Jika Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang membatalkan amalan, maka berarti Dia memerintahkan untuk memperbaikinya, menyempurnakannya dan mengerjakannya dengan cara yang dapat menjadikannya baik; yang berupa ilmu maupun amal.

[933] Ayat ini dan ayat yang disebutkan dalam surah Al Baqarah: 217, yaitu, "*Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*" Terdapat dua

فَلَا تَهِنُواْ وَتَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱلسَّلۡمِ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمۡ وَلَن يَتِرَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ ٣٥

35. Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai[938], karena kamulah yang lebih unggul, dan Allah pun bersama kamu[939], dan Dia tidak akan mengurangi segala amalmu[940].

---

muqayyid (pembatas) terhadap semua nash yang mutlak yang menyebutkan batalnya amal karena kafir, yaitu jika mati di atas kekafiran.

[934] Kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, dan hari Akhir.

[935] Dengan membuat manusia benci kepada kebenaran, mengajak kepada yang batil serta menghias kebatilan itu.

[936] Yakni belum sempat bertobat darinya.

[937] Baik dengan perantaraan syafaat maupun selainnya. Hal itu, karena mereka sudah mesti mendapatkan hukuman dan kehilangan pahala, wajib kekal di neraka serta telah ditutup dari rahmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang Maha Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. Mafhum ayat ini menunjukkan, bahwa jika mereka bertobat sebelum matinya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan mengampuni dan merahmati mereka serta memasukkan mereka ke surga meskipun sebelumnya mereka menghabiskan umurnya di atas kekafiran, menghalangi manusia dari jalan-Nya dan mengerjakan larangan-Nya. Maka Mahasuci Allah yang membukakan pintu rahmat kepada hamba-hamba-Nya dan tidak menutupnya dari seorang pun selama ia masih hidup dan bisa bertobat. Mahasuci Allah Yang Mahasantun yang tidak segera menyiksa orang-orang yang berbuat maksiat, bahkan memaafkan dan memberi rezeki padahal Dia berkuasa penuh atas mereka.

[938] Yakni janganlah kamu lemah dan takut ketika bertemu dengan orang-orang kafir, bahkan bersabarlah dan tetap teguhlah serta kuatkanlah dirimu untuk berperang dan bersabar di dalamnya sambil mengharapkan keridhaan Tuhanmu, membela Islam dan membuat mereka murka. Dan janganlah kamu meminta damai karena ingin istirahat.

[939] Dengan memberikan bantuan dan pertolongan.

[940] Ketiga hal ini (lebih unggul, Allah bersama mereka (kaum mukmin) dan Dia tidak akan mengurangi amal mereka) menghendaki mereka untuk bersabar dan tidak bersikap lemah.

*Pertama*, mereka lebih unggul, yakni telah sempurna segala sebab kemenangan dan mereka telah dijanjikan oleh Allah dengan janji-Nya yang benar. Seseorang tidaklah lemah kecuali apabila ia lebih kalah unggul oleh orang lain dan kurang jumlahnya dan persiapannya serta kekuatannya luar dan dalam.

*Kedua*, Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersama mereka, karena mereka kaum mukmin, sedangkan Allah bersama orang-orang mukmin dengan memberikan pertolongan dan bantuan-Nya. Hal ini menghendaki hati mereka menjadi kuat dan siap melawan musuh.

*Ketiga*, Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan mengurangi amal mereka, bahkan akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah dari sisi-Nya, terlebih dalam amalan jihad, maka infak untuknya akan dilipatgandakan sampai 700 kali lipat dan sampai kelipatan yang banyak. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,"* (Terj. At Taubah: 120)

Jika seseorang mengetahui, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan menyia-nyiakan amalnya dan jihadnya, maka hal itu mengharuskan dirinya semangat, mengerahkan kesungguhannya dalam hal yang membuahkan pahala yang besar. Lalu bagaimana jika ketiga hal ini (lebih unggul, Allah bersama mereka (kaum mukmin) dan Dia tidak akan mengurangi amal mereka) berkumpul bersama, tentu akan membuahkan semangat yang tinggi. Ini adalah dorongan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya serta penguatan dari-Nya untuk menguatkan diri mereka terhadap sesuatu yang di sana terdapat kebaikan dan keberuntungan mereka.

إِنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞۚ وَإِن تُؤۡمِنُواْ وَتَتَّقُواْ يُؤۡتِكُمۡ أُجُورَكُمۡ وَلَا يَسۡـَٔلۡكُمۡ أَمۡوَٰلَكُمۡ ٣٦

36. [941]Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertakwa[942], Allah akan memberikan pahala kepadamu, dan Dia tidak akan meminta hartamu[943].

إِن يَسۡـَٔلۡكُمُوهَا فَيُحۡفِكُمۡ تَبۡخَلُواْ وَيُخۡرِجۡ أَضۡغَٰنَكُمۡ ٣٧

37. Sekiranya Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (agar memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir, dan Dia akan menampakkan kedengkianmu[944].

هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ تُدۡعَوۡنَ لِتُنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبۡخَلُۖ وَمَن يَبۡخَلۡ فَإِنَّمَا يَبۡخَلُ عَن نَّفۡسِهِۦۚ وَٱللَّهُ ٱلۡغَنِيُّ وَأَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُۚ وَإِن تَتَوَلَّوۡاْ يَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓاْ أَمۡثَٰلَكُم ٣٨

38. Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barang siapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri[945]. Dan Allah-lah Yang Mahakaya, sedangkan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya)[946]. Dan jika kamu berpaling (dari iman dan menaati perintah-Nya) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu[947].

---

[941] Ini merupakan pentazhidan (membuat zuhud/tidak suka) dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya terhadap kehidupan dunia, yaitu dengan memberitahukan hakikat keadaannya, bahwa dunia merupakan permainan dan sesuatu yang melalaikan, membuat badan bermain-main dan membuat hati lalai, sehingga seorang hamba senantiasa lalai oleh hartanya, anaknya, perhiasannya dan kesenangannya, seperti wanita, makanan, minuman, tempat tinggal dan lain-lain, sambil bermain-main dalam amal yang tidak ada faedahnya, bahkan berputar antara kesia-siaan, lalai dan maksiat sampai sempurna dunianya dan tiba ajalnya. Setelah semua ini ia tinggalkan, maka ia tidak akan memperoleh faedah apa-apa, bahkan akan memperoleh kerugian dan azab. Oleh karena itu, hal ini seharusnya membuat orang yang berakal zuhud kepadanya, tidak berharap, serta tidak peduli kepadanya, bahkan yang seharusnya ia perhatikan adalah iman dan takwa.

[942] Yakni beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir serta qadha' dan qadar-Nya, dan mengerjakan ketakwaan yang menjadi bagian dari iman dan konsekwensinya, yakni dengan mengerjakan perbuatan yang diridhai-Nya secara istiqamah dan meninggalkan maksiat. Inilah yang bermanfaat bagi hamba, dan inilah yang seharusnya dikejar dan diberikan perhatian serta usaha yang serius dalam mengejarnya, dan itulah maksud yang diinginkan Allah dari hamba-hamba-Nya sebagai rahmat dan kelembutan-Nya kepada mereka agar Dia memberikan balasan yang besar untuk mereka.

[943] Dia tidak ingin membebanimu dengan sesuatu yang memberatkan kamu seperti meminta hartamu dikeluarkan semuanya atau meminta banyak dari hartamu sehingga memadharratkan kamu.

[944] Jika Dia meminta dari kamu mengeluarkan sesuatu yang tidak kamu sukai.

Bukti bahwa jika Allah Subhaanahu wa Ta'aala meminta dari mereka harta mereka dengan mendesak mereka akan menolaknya adalah ketika mereka diajak menginfakkan harta di jalan Allah yang sesungguhnya terdapat maslahat agama maupun dunia padanya, ternyata di antara mereka ada yang bakhil, lalu bagaimana jika Dia meminta kepada mereka harta untuk hal yang belum mereka lihat maslahatnya secara segera, tentu mereka lebih menolaknya.

[945] Karena dia telah menghalangi pahala Allah untuk dirinya dan banyak kebaikan yang hilang, dan hal itu juga tidak merugikan Allah meskipun sedikit.

[946] Kamu selalu membutuhkan-Nya di setiap waktu untuk segala urusan kamu.

[947] Bahkan mereka akan taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mencintai Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya di ayat lain, "*Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya,…dst."* (Terj. Al Maa'idah: 54)

# Surah Al Fat-h (Kemenangan)

**Surah ke-48. 29 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-4: Perdamaian Hudaibiyah adalah suatu kemenangan yang besar bagi kaum muslimin, kabar gembira kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin dengan ampunan dan ketenangan jiwa.**

إِنَّا فَتَحۡنَا لَكَ فَتۡحٗا مُّبِينٗا ۝١

1. [948]Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata[949].

---

Selesai tafsir surah Muhammad dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin.

[948] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Habib bin Abi Tsabit ia berkata, “Aku mendatangi Abu Wa’il untuk bertanya kepadanya, lalu ia berkata, “Kami berada di Shiffin, lalu ada seorang yang berkata, “Tidakkah engkau melihat orang yang diajak kepada kitab Allah Ta’ala.” Maka Ali berkata, “Ya (aku lebih berhak kembali kepadanya).” Sahl bin Hunaif berkata (kepada orang-orang yang mengusulkan dilanjutkan peperangan), “Salahkanlah diri kamu! Sungguh, kami telah menyaksikan keadaan kami pada hari Hudaibiyah –yakni perjanjian damai yang terjadi antara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kaum musyrik-, kalau sekiranya kami melihat bahwa berperang (lebih baik), tentu kami melakukannya.” Kemudian (ketika itu) Umar datang dan berkata, “Bukankah kita di atas yang hak, sedangkan mereka di atas yang batil, dan bukankah orang yang terbunuh di antara kita di surga dan orang yang terbunuh di antara mereka di neraka?” Beliau menjawab, “Ya.”Ia (Umar) berkata, “Lalu mengapa kita memberikan kerendahan dalam agama kita dan kita pulang, sedangkan Allah belum memberikan keputusan di antara kita?” Beliau menjawab, “Wahai Ibnul Khaththab, sesungguhnya aku Rasulullah dan Dia tidak akan menyia-nyiakan aku selamanya.” Maka Umar kembali dalam keadaan marah, dan tidak sabar sampai ia datang kepada Abu Bakar, dan berkata, “Wahai Abu Bakar! Bukankah kita di atas yang hak, sedangkan mereka di atas yang batil?” Abu Bakar menjawab, “Wahai Ibnul Khaththab! Sesungguhnya Beliau adalah Rasulullah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan Beliau selamanya.” Maka turunlah surah Al Fat-h. (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, dan di sana disebutkan, “Maka turunlah Al Qur’an kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau mengirim seseorang kepada Umar untuk membacakan surah itu kepadanya. Maka Umar berkata, “Wahai Rasulullah, apakah itu pertanda kemenangan?” Beliau menjawab, “Ya.” Maka senanglah hatinya.)

[949] Menurut Pendapat sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan kemenangan itu ialah kemenangan penaklukan Mekah, dan ada yang mengatakan penaklukan negeri Rum dan ada pula yang mengatakan perdamaian Hudaibiyah. tetapi kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud di sini ialah perdamaian Hudaibiyah. Menurut Syaikh As Sa’diy, Kemenangan yang disebutkan ini adalah perdamaian Hudaibiyah saat orang-orang musyrik menghalangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang berumrah ke Mekah, dimana hal ini berujung dengan diadakan perjanjian damai antara Beliau dengan kaum musyrik selama sepuluh tahun, dan Beliau harus berumrah pada tahun depan, dan bahwa siapa saja yang ingin masuk ke dalam ikatan dan sekutu orang-orang Quraisy silahkan masuk ke dalamnya, dan barang siapa yang ingin masuk ke dalam ikatan dan sekutu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka silahkan masuk ke dalamnya. Dengan sebab itu, orang-orang merasakan kemananan dan dakwah kepada agama Allah semakin meluas, setiap mukmin dapat dengan bebas melakukannya, dan orang yang ingin mengetahui hakikat Islam dapat mengetahuinya sehingga pada masa itu banyak orang-orang yang memeluk Islam. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menamainya dengan kemenangan dan menyifatinya bahwa kemenangan tersebut adalah kemenangan yang nyata, yakni jelas. Hal itu, karena maksud menaklukkan negeri-negeri orang-orang musyrik adalah untuk menguatkan agama Allah dan memenangkan kaum muslimin, dan hal ini tercapai dengannya. Dari Fath-h (kemenangan) ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewujudkan beberapa hal,

لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ وَيَهۡدِيَكَ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا ٢

2. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya[950] atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus[951],

وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصۡرًا عَزِيزًا ٣

3. dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)[952].

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لِيَزۡدَادُوٓاْ إِيمَٰنٗا مَّعَ إِيمَٰنِهِمۡۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ٤

4. [953]Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada)[954]. Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi[955], dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

---

firman-Nya, "*Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus,"*Hal itu –wallahu a'lam- disebabkan ketaatan yang banyak yang dihasilkannya, dan masuknya manusia ke dalam agama Allah dalam jumlah besar, dan karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam siap memikul syarat-syarat yang tidak ada yang sabar kecuali para rasul ulul 'azmi, dan hal ini termasuk keutamaan dan kemulian Beliau yang besar, bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengampuni dosa-dosa Beliau yang lalu maupun yang akan datang.

[950] Dengan menguatkan agama-Nya, menolong Beliau terhadap musuh-musuhnya dan menjadikan kalimat-Nya tinggi.

[951] Dimana dengannya seseorang akan mendapatkan kebahagiaan yang kekal dan keberuntungan yang selamanya.

[952] Sehingga Islam tidak menjadi rendah, bahkan akan menang, dan orang-orang kafir akan terkalahkan, hina dan rendah, sedangkan kaum muslimin semakin kuat, banyak jumlahnya dan berkembang.

[953] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan atsar (pengaruh) dari fat-h tersebut.

[954] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan nikmat-Nya kepada kaum mukmin dengan menurunkan ketenangan ke dalam hati mereka dan keteguhan ketika menghadapi ujian dan cobaan serta perkara-perkara yang sulit yang mengacaukan hati dan menggelisahkan pikiran serta melemahkan jiwa. Termasuk nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-Nya dalam kondisi ini adalah diteguhkan-Nya hati mereka serta diturunkan-Nya ketenangan agar siap menerima beban-beban yang berat itu dengan hati yang kokoh dan jiwa yang tenang, sehingga hamba-Nya siap menegakkan perintah Allah dalam keadaan ini, imannya menjadi bertambah dan keyakinannya menjadi sempurna.

Para sahabat radhiyallahu 'anhum ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang musyrik yang tampaknya merendahkan kemuliaan mereka, dimana hal itu membuat hati setiap orang menjadi tidak kuat bersabar, namun ketika mereka bersabar dan menyiapkan hati mereka untuknya, maka iman mereka menjadi bertambah.

[955] Yakni semuanya milik-Nya, di bawah kepengaturan-Nya dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, orang-orang musyrik jangan mengira bahwa Allah tidak akan menolong agama-Nya dan nabi-Nya, akan tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Hikmah-Nya menghendaki adanya penggiliran bagian pada manusia dan ditunda-Nya kemenangan kaum mukmin sampai waktu tertentu.

Adapun yang dimaksud dengan tentara langit dan bumi ialah penolong yang diadakan Allah untuk orang-orang mukmin seperti malaikat-malaikat, binatang-binatang, angin topan dan sebagainya. Yakni jika Dia ingin membela agama-Nya dengan selain kaum mukmin, Dia juga bisa.

**Ayat 5-9: Kaum mukmin akan dimasukkan ke surga dan ancaman yang disiapkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk kaum munafik dan kaum musyrik.**

لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾

5. [956]Agar Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka[957]. Dan yang demikian itu[958] menurut Allah suatu keuntungan yang besar[959],

وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

6. dan Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah[960]. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk[961], dan Allah murka kepada mereka[962] dan mengutuk mereka[963] serta menyediakan neraka Jahannam bagi mereka. Dan (neraka Jahannam) itu seburuk-buruk tempat kembali.

وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾

---

[956] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Anas, bahwa ayat ini turun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau pulang dari Hudaibiyah, sedangkan para sahabat diliputi kesedihan dan kedukaan, dimana mereka dihalangi dari mendatangi kampung halaman mereka, mereka sembelih hewan hadyu di Hudaibiyah, yaitu ayat, "*Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*" Sampai ayat, *"Shiraatam mustaqiimaa.*" Beliau bersabda, "Sungguh, telah diturunkan kepadaku dua ayat yang keduanya lebih baik daripada dunia seluruhnya." Saat Beliau membacakannya, lalu ada seseorang yang berkata, "Mudah-mudahan hal itu menyenangkanmu wahai Rasulullah, Dia telah menjelaskan kepadamu apa yang Dia lakukan untukmu, lalu apa yang Dia lakukan untuk kami? Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat setelahnya, "*Agar Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai….dst.*"

[957] Ini merupakan hasil terbesar yang diperoleh kaum mukmin, yakni memperoleh semua yang diinginkan dengan masuk ke surga serta disingkirkan semua yang ditakuti dengan dihapuskan kesalahan-kesalahannya.

[958] Yakni balasan yang disebutkan untuk kaum mukmin itu.

[959] Inilah yang Allah lakukan untuk kaum mukmin.

[960] Yaitu menyangka bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin.

[961] Kaum munafik laki-laki maupun perempuan, demikian pula kaum musyrik laki-laki maupun perempuan, maka Allah akan mengazab mereka dan memperlihatkan kepada mereka sesuatu yang menyakitkan mereka, karena maksud mereka adalah agar kaum mukmin terlantar dan karena mereka berprasangka buruk kepada Allah, yakni bahwa Allah tidak akan menolong agama-Nya, tidak akan meninggikan kalimat-Nya, dan bahwa orang yang berada di atas kebatilan akan terus berada di atas orang-orang yang berada di atas yang hak.

[962] Karena perbuatan mereka menentang Allah dan Rasul-Nya.

[963] Yakni menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.

7. Dan milik Allah bala tentara langit dan bumi[964]. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[965].

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٨﴾

8. Sungguh, Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi[966], pembawa berita gembira[967] dan pemberi peringatan[968],

لِّتُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

9. agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya[969], dan bertasbih kepada-Nya[970] pagi dan petang[971].

**Ayat 10-13: Keutamaan orang-orang yang membai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Bai'aturridhwan, membuka kedok kaum munafik dan bagaimana mereka bersangka buruk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوۡقَ أَيۡدِيهِمۡۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفۡسِهِۦۖ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيۡهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤۡتِيهِ أَجۡرًا عَظِيمٗا ﴿١٠﴾

10. Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad)[972], sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah[973]. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka[974], maka barang siapa

---

[964] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengulang berita-Nya bahwa milik-Nya kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya agar para hamba mengetahui bahwa Dia Yang memuliakan dan menghinakan, dan bahwa Dia akan menolong orang yang menolong agama-Nya sebagaimana firman-Nya, "*Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang,"* (Terj. Ash Shaaffaat: 173)

[965] Yakni Dia Mahakuat lagi Maha Mengalahkan. Di samping Dia Mahaperkasa lagi Mahakuat, Dia juga Mahabijaksana dalam ciptaan-Nya dan dalam pengaturan-Nya; sehingga berjalan sesuai hikmah-Nya.

[966] bagi umatmu pada hari Kiamat terhadap perbuatan yang mereka lakukan, baik atau buruk, demikian pula sebagai saksi terhadap berbagai perkataan dan permasalahan, serta menjadi saksi terhadap keesaan Allah dan sendiri-Nya Dia dengan kesempurnaan dari berbagai sisi.

[967] Bagi orang yang taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya dengan balasan dunia, agama dan akhirat.

[968] Bagi orang yang durhaka kepada Allah dengan hukuman yang segera atau lambat. Di antara sempurnanya pemberian kabar gembira dan peringatan adalah menerangkan amal dan akhlak yang mendapatkan kabar gembira atau peringatan. Dengan demikian, Beliau adalah yang menerangkan kebaikan dan keburukan, yang hak dan yang batil. Oleh karena itulah Allah Subhaanahu wa Ta'aala melanjutkan dengan firman-Nya, "*Agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,*" yakni disebabkan dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kamu dan pengajarannya terhadap hal yang bermanfaat bagimu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus Beliau agar manusia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang menghendaki untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam semua urusan.

[969] Dhamir (kata ganti nama) "nya" bisa kembali kepada Allah atau Rasul-Nya. Jika kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah, agar kamu memuliakan Beliau, menghormatinya, memenuhi hak-haknya karena Beliau memiliki jasa yang besar terhadap kamu.

[970] Dhamir ini kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[971] Syaikh As Sa'diy berkata, "Allah menyebutkan dalam ayat ini hak yang tergabung antara Allah dan Rasul-Nya, yaitu beriman kepada keduanya. Yang khusus bagi Rasul adalah dimuliakan dan dihormati, sedangkan yang khusus bagi Allah adalah mentasbihkan dan mensucikan-Nya baik dengan shalat maupun lainnya."

[972] Yaitu melakukan Bai'atur ridhwan di Hudaibiyah.

melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas janji sendiri[975]; dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar[976].

سَيَقُولُ لَكَ ٱلۡمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلۡأَعۡرَابِ شَغَلَتۡنَآ أَمۡوَٰلُنَا وَأَهۡلُونَا فَٱسۡتَغۡفِرۡ لَنَاۚ يَقُولُونَ بِأَلۡسِنَتِهِم مَّا لَيۡسَ فِي قُلُوبِهِمۡۚ قُلۡ فَمَن يَمۡلِكُ لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيۡـًٔا إِنۡ أَرَادَ بِكُمۡ ضَرًّا أَوۡ أَرَادَ بِكُمۡ نَفۡعَۢاۚ بَلۡ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾

11. [977]Orang-orang Badui[978] yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan berkata, "Kami telah disibukkan oleh harta dan keluarga kami[979], maka mohonkanlah ampunan untuk kami.” Mereka mengucapkan sesuatu dengan mulutnya apa yang tidak ada dalam hatinya[980]. Katakanlah, "Maka

---

[973] Pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyyah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Mekkah untuk melakukan umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Setelah sampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan Beliau dan kamu muslimin. Mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganjurkan agar kamu muslimin melakukan bai'at (janji setia) kepada beliau. Mereka pun mengadakan janji setia kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka akan memerangi kamu Quraisy bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sampai kemenangan tercapai dan tidak akan mundur. Perjanjian setia ini telah diridhai Allah sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat ini, karena itu disebut Bai'atur Ridwan. Bai'atur Ridwan ini menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk mengadakan perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan Shulhul Hudaibiyah.

[974] Orang yang berjanji setia biasanya berjabatan tangan. Cara berjanji setia dengan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. Maksud tangan Allah di atas mereka ialah bahwa mereka seakan-akan membai’at Allah, dan bahwa berjanji dengan Rasulullah sama dengan berjanji dengan Allah yang mengharuskan untuk dipenuhi. Hendaklah diperhatikan bahwa Allah Mahasuci dari segala sifat-sifat yang menyerupai makhluk-Nya.

[975] Karena akibat dan hukumannya kembali kepada dirinya.

[976] Dimana besar dan ukurannya tidak diketahui kecuali oleh Allah yang memberikannya.

[977] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mencela orang-orang yang meninggalkan Rasul-Nya dalam berjihad fii sabilillah dari kalangan orang-orang Arab badui yang lemah imannya, dimana dalam hati mereka ada penyakit, prsangka yang buruk kepada Allah Ta’ala, dan bahwa mereka akan meminta uzur kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa harta dan keluarga mereka membuat mereka sibuk sehingga tidak dapat ikut berjihad, dan bahwa mereka akan meminta agar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memintakan ampunan untuk mereka.

[978] Yang tinggal di sekitar Madinah.

[979] Sehingga tidak bisa ikut bersamamu.

[980] Yakni mereka dusta dalam ucapannya, karena permintaan mereka agar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memintakan ampunan untuk mereka seharusnya menunjukkan mereka menyesal, dan mengakui bahwa mereka berdosa, dan bahwa mereka telah melakukan perbuatan yang butuh diiringi dengan tobat dan istighfar. Kalau seandainya seperti ini yang ada dalam hati mereka, tentu istighfar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermanfaat bagi mereka, karena mereka telah bertobat dan kembali, akan tetapi yang ada dalam hati mereka adalah bahwa mereka tidak ikut itu karena mereka berprasangka buruk kepada Allah. Mereka menyangka, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin tidak akan kembali lagi setelah itu kepada keluarganya selama-lamanya karena terbunuh, dan sangkaan ini telah terhias dalam diri mereka sehingga mereka tetap tidak mau ikut dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin. Sebabnya adalah karena dua hal: *Pertama*, mereka adalah kaum yang binasa, yakni tidak ada kebaikannya. Jika ada kebaikan dalam hati mereka, tentu tidak akan ada seperti ini dalam hati mereka.

siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki bencana terhadap kamu atau jika Dia menghendaki keuntungan bagimu? Sungguh, Allah Mahateliti dengan apa yang kamu kerjakan."

بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾

12. Bahkan (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sekali-kali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selamanya[981], dan dijadikan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu, dan kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa.

وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾

13. Dan barang siapa tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu neraka yang menyala-nyala.

**Ayat 14-15: Kerajaan semuanya milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala; Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki, dan arahan bersikap dengan orang-orang yang meninggalkan jihad.**

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾

14. Dan hanya milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi[982]. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan akan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[983].

سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾

15. [984]Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan[985], orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata, "Biarkanlah kami mengikuti kamu[986]." Mereka hendak mengubah janji

---

*Kedua*, lemahnya iman dan keyakinan mereka terhadap janji Allah, yaitu bahwa Dia akan memenangkan agama-Nya dan akan meninggikan kalimat-Nya.

[981] Karena terbunuh.

[982] Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang sendiri memiliki kerajaan langit dan bumi, Dia bertindak pada keduanya dengan apa yang Dia kehendaki berupa hukum-hukum qadari, hukum-hukum syar'i, dan hukum-hukum jaza'i (balasan). Oleh karena itu, Dia menyebutkan hukum jaza'i terhadap hukum-hukum syar'i-Nya, firman-Nya, "*Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki,*" yaitu orang yang mengerjakan perintah Allah. Firman-Nya, "*dan akan mengazab siapa yang Dia kehendaki,*" yaitu orang yang meremehkan perintah Allah.

[983] Sifat-Nya mengampuni dan menyayangi senantiasa melekat pada-Nya dan tidak akan lepas. Oleh karena itu, Dia senantiasa di setiap waktu mengampuni orang-orang yang bersalah dan memaafkan kesalahan orang-orang yang berdosa, menerima tobat orang-orang yang bertobat, menurunkan kebaikan-Nya yang berlimpah di malam dan siang hari.

Allah[987]. Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah ditetapkan Allah sejak semula[988].” Maka mereka akan berkata, "Sebenarnya kamu dengki kepada kami[989].” Padahal mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.

**Ayat 16-17: Uzur yang diterima untuk tidak ikut berperang.**

قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَـٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا۟ يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾

16. [990]Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, "Kamu akan diajak[991] untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar[992], kamu harus memerangi mereka

---

[984] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan orang-orang yang tidak ikut berjihad di jalan-Nya dan mencela mereka, maka Dia menyebutkan bahwa hukuman dunia untuk mereka adalah ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya pergi mengambil harta rampasan perang yang di sana sudah tidak ada peperangan lagi, maka mereka meminta agar diikutsertakan sambil berkata, “*Biarkanlah kami mengikuti kamu,*”

[985] Maksudnya, barang rampasan perang di Khaibar.

[986] Yakni agar kami boleh mengambilnya.

[987] Yakni janji Allah untuk memberikan ghanimah (harta rampasan perang) Khaibar untuk orang-orang yang menghadiri Hudaibiyah saja secara syara’ dan qadar.

[988] Yakni kamu dihalangi darinya karena kejahatanmu kepada dirimu dan karena kamu tidak mau berperang pertama kali.

[989] Yakni “jika kami ikut mengambil ghanimah bersama kamu.” Inilah ujung pengetahuan mereka, kalau seandainya mereka cerdas tentu mereka akan mengetahui bahwa dihalanginya mereka dari mendapatkan ghanimah adalah karena kemaksiatan mereka, dan bahwa maksiat itu memiliki hukuman baik terkait dengan dunia maupun agama. Oleh karena itulah Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Padahal mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.*”

[990] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa orang-orang Arab badui itu tidak mau berjihad di jalan-Nya serta mengemukakan uzur (alasan) yang sebenarnya bukan uzur, dan bahwa mereka meminta ikut keluar jika di sana tidak ada peperangannya, bahkan ikutnya mereka hanya menginginkan ghanimah saja, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menguji mereka, “*Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar…dst.*”

[991] Baik oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maupun yang menjadi penggantinya, yaitu para khulafa’ur raasyidin dan para imam (pemerintah) kaum muslimin. Menurut Syaikh As Sa’diy, ayat ini menunjukkan keutamaan para khulafaa’ur raasyidin yang mengajak berjihad melawan orang-orang yang mempunyai kekuatan yang besar, dan bahwa mereka wajib ditaati dalam hal tersebut.

[992] Tentang maksud orang-orang yang mempunyai kekuatan yang besar ada beberapa pendapat dari para mufassir, di antaranya:

- Orang-orang Hawazin.
- Kaum Tsaqif.
- Bani Hanifah.
- Bangsa Persia.
- Bangsa Romawi.
- Para penyembah berhala.

kecuali mereka menyerah[993]. Jika kamu patuhi (ajakan itu) Allah akan memberimu pahala yang baik; tetapi jika kamu berpaling seperti yang kamu perbuat sebelumnya, Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih."

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

17. [994]Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai[995]; tetapi barang siapa berpaling[996], Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih[997].

**Ayat 18-23: Allah Subhaanahu wa Ta'aala meridhai orang-orang yang mengadakan Bai'aturridhwan dan menjanjikan kemenangan bagi kaum muslimin.**

۞ لَّقَدْ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

18. [998]Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon[999], Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka[1000], lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka[1001] dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat [1002],

---

[993]Baik dengan masuk Islam atau membayar jizyah.

[994] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan uzur seseorang boleh tidak ikut berjihad.

[995] Di dalamnya terdapat apa yang diinginkan oleh jiwa dan hal yang menyejukkan pandangan.

[996] Dari taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

[997] Oleh karena itu, kebahagiaan seluruhnya terletak pada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebaliknya ksengsaraan terletak pada maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

[998] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan karunia dan rahmat-Nya dengan meridhai kaum mukmin ketika mereka membaiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam bai'at yang menjernihkan wajah-wajah mereka. Sebab bai'at yang dikenal dengan nama "Bai'aturridhwan" atau "Bai'at Ahlisy syajarah" adalah ketika terjadi pembicaraan antara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kaum musyrik pada hari Hudaibiyah tentang kedatangannya, dan bahwa kedatangan Beliau bukan untuk memerangi seorang pun, tetapi maksudnya untuk menziarahi Baitullah sambil memuliakannya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimkan Utsman bin 'Affan ke Mekah untuk menyampaikan maksudnya, lalu sampailah berita yang tidak benar, yaitu bahwa Utsman dibunuh oleh kaum musyrik. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumpulkan kaum mukmin yang ada bersamanya yang jumlahnya kurang lebih 1500 orang, lalu mereka membaiat Beliau di bawah sebuah pohon untuk memerangi kaum musyrik sampai titik darah penghabisan dan tidak akan melarikan diri. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia ridha kepada kaum mukmin terhadap sikap mereka itu, dimana hal itu merupakan ketaatan yang besar dan ibadah yang agung.

[999] Di Hudaibiyah.

[1000] Berupa keimanan, kejujuran dan memenuhi janji.

[1001] Sebagai syukur-Nya kepada mereka karena apa yang ada dalam hati mereka itu. Dia juga menambahkan petunjuk kepada mereka. Dia mengetahui rasa sedih yang mendalam di hati mereka ketika mereka menerima syarat yang berat yang diajukan kaum musyrik, maka Dia menurunkan ketenangan kepada mereka yang mengokohkan mereka dan menenangkan hati mereka.

وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

19. dan harta rampasan perang yang banyak yang akan mereka peroleh. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[1003].

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ وَكَفَّ أَيْدِىَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾

20. Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil[1004], maka Dia segerakan (harta rampasan) ini untukmu[1005], dan[1006] Dia menahan tangan manusia[1007] dari (membinasakan)mu[1008] (agar kamu mensyukuri-Nya), dan agar menjadi bukti bagi orang-orang mukmin[1009], dan agar Dia menunjukkan kamu[1010] ke jalan yang lurus[1011],

وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾

21. dan (kemenangan-kemenangan) atas negeri-negeri yang lain yang tidak dapat kamu perkirakan[1012], tetapi sesungguhnya Allah telah menentukan-Nya[1013]. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

---

[1002] Yang dimaksud dengan kemenangan yang dekat ialah kemenangan kaum muslimin pada perang Khaibar setelah pulang dari Hudaibiyah. Mereka yang hanya memperoleh ghanimahnya, tidak selain mereka sebagai balasan bagi mereka dan syukur-Nya karena mereka taat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mengerjakan hal yang diridhai-Nya.

[1003] Dia memiliki keperkasaan dan kekuasaan, dimana dengannya Dia tundukkan segala sesuatu. Jika Dia menghendaki, Dia mampu memenangkan kaum muslimin dalam setiap pertempuran, akan tetapi Dia Mahabijaksana, Dia uji sebagiannya dengan sebagian yang lain dan menguji orang mukmin dengan orang kafir.

[1004] Dari penaklukkan-penaklukkan yang dilakukan. Hal ini mencakup semua ghanimah yang diperoleh kaum muslimin sampai hari Kiamat.

[1005] Maksudnya, Allah menjanjikan harta rampasan yang banyak kepada kaum muslimin, sebagai pendahuluan dari harta rampasan yang banyak yang dikaruniakan-Nya itu, Allah memberikan harta rampasan pada perang Khaibar itu dengan segera.

[1006] Pujilah Dia, karena Dia menahan tangan manusia dari membinasakan kamu.

[1007] Yang berkuasa memerangi kamu. Itu adalah nikmat dan keringanan untukmu.

[1008] Maksudnya, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hendak pergi menuju Khaibar dan mengepung penduduknya, maka beberapa suku dari suku Asad dan Ghatfan hendak menyerang keluarga kaum muslimin di Madinah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menahan mereka dari melakukan penyerangan dengan menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka. Ada pula yang menafsirkan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menahan tangan manusia, yakni penduduk Mekah dari membinasakanmu dengan adanya perjanjian damai.

[1009] Terhadap kemenangan mereka. Yakni agar kaum mukmin berdalil dengannya terhadap kebenaran berita Allah, janji-Nya yang benar, dan pahalan-Nya untuk kaum mukmin, dan bahwa yang menaqdirkan demikian akan menaqdirkan lagi yang lain.

[1010] Dengan sebab yang ditetapkan-Nya.

[1011] Berupa ilmu, iman maupun amal.

[1012] Seperti kemenangan terhadap bangsa Persia dan Romawi.

[1013] Maksudnya, Allah telah menjanjikan kepada kaum muslimin untuk menaklukkan negeri-negeri yang lain yang di waktu itu mereka belum dapat menaklukkannya; tetapi negeri-negeri itu telah dipastikan Allah untuk ditaklukkan oleh kaum muslimin dan dijaga-Nya dari penaklukan-penaklukan orang-orang lain karena

وَلَوْ قَٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾

22. [1014]Dan sekiranya orang-orang yang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka akan berbalik melarikan diri (kalah) dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong[1015].

سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

23. (Demikianlah) sunnatullah[1016] yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan peubahan pada sunnatullah itu.

وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

24. [1017]Dan Dia-lah yang mencegah tangan mereka[1018] dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah[1019], setelah Allah memenangkan kamu atas mereka[1020]. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan[1021].

**Ayat 24-26: Pembicaraan akhir tentang Bai'aturridhwan, kabar gembira terhadap akan terwujudnya mimpi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu akan memasuki Masjidilharam dengan aman.**

---

sempurnanya kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Janji Allah ini telah terbukti dengan ditaklukkannya negeri-negeri Persia dan Rumawi oleh kaum muslimin.

[1014] Ayat ini merupakan kabar gembira dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, yaitu bahwa Dia akan menolong mereka terhadap musuh mereka, dan bahwa orang-orang kafir itu jika maju menghadapi kaum mukmin tentu mereka akan berbalik melarikan diri.

[1015] Yang membantu dan mendorong mereka untuk berperang, sehingga mereka senantiasa terlantar –wal 'iyaadz billah- dan kalah, dan ini adalah sunnatullah pada umat-umat terdahulu, dan kita tidak akan menemukan terjadinya perubahan pada sunnatullah.

[1016] Sunnatullah artinya hukum Allah yang telah ditetapkannya, yaitu bahwa kaum mukmin akan menang dan kaum kafir akan kalah.

[1017] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman memberikan nikmat perlindungan kepada hamba-hamba-Nya dari kejahatan orang-orang kafir dan dari penyerangan mereka.

[1018] Yaitu penduduk Mekkah.

[1019] Yaitu di Hudaibiyah.

[1020] Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu ia berkata: Pada hari Hudaibiyah ada 80 orang penduduk Mekah yang bersenjata mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dari arah gunung Tan'im dengan maksud menyerang mereka (Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat) secara tiba-tiba, lalu Beliau mendoakan keburukan atas mereka, kemudian mereka tertangkap." 'Affan berkata, "Maka Beliau memaafkan mereka. Dan turunlah ayat ini, "*Dan Dia-lah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah, setelah Allah memenangkan kamu atas mereka.*"

[1021] Dia akan membalas orang yang beramal dengan amalnya dan mengatur kamu wahai kaum mukmin dengan pengaturan-Nya yang baik.

هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ وَٱلۡهَدۡيَ مَعۡكُوفًا أَن يَبۡلُغَ مَحِلَّهُۥۚ وَلَوۡلَا رِجَالٞ مُّؤۡمِنُونَ وَنِسَآءٞ مُّؤۡمِنَٰتٞ لَّمۡ تَعۡلَمُوهُمۡ أَن تَطَـُٔوهُمۡ فَتُصِيبَكُم مِّنۡهُم مَّعَرَّةُۢ بِغَيۡرِ عِلۡمٖۖ لِّيُدۡخِلَ ٱللَّهُ فِي رَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ لَوۡ تَزَيَّلُواْ لَعَذَّبۡنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡهُمۡ عَذَابًا أَلِيمًا ٢٥

25. [1022]Merekalah orang-orang kafir yang menghalang-halangi kamu (masuk) Masjidilharam dan menghambat hewan-hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau bukanlah karena ada beberapa orang beriman laki-laki dan perempuan yang tidak kamu ketahui[1023], tentulah kamu akan membunuh mereka[1024] yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan[1025] tanpa kamu sadari; karena Allah hendak memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka terpisah[1026], tentu Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih[1027].

إِذۡ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلۡحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَأَلۡزَمَهُمۡ كَلِمَةَ ٱلتَّقۡوَىٰ وَكَانُوٓاْ أَحَقَّ بِهَا وَأَهۡلَهَاۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٗا ٢٦

26. Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliyah[1028], maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin[1029], dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat-takwa[1030], dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya[1031]. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

---

[1022] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan beberapa perkara yang mendorong untuk memerangi kaum musyrik, yaitu kafirnya mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, penghalangan mereka terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin untuk mendatangi Baitullah serta penghambatan hewan-hewan kurban untuk sampai ke tempat sembelihannya, yaitu Mekah. Mereka menghalanginya dengan zalim dan aniaya. Semua ini sebab yang mengharuskan memerangi mereka, namun di sana ada penghalang, yaitu keberadaan orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan di tengah orang-orang musyrik.

[1023] Yang berada di Mekah bersama orang-orang kafir.

[1024] Bersama orang-orang kafir, tentu Dia mengizinkan kamu menaklukkan Mekah.

[1025] Ada yang menafsirkan dengan "dosa." Yakni agar mereka tidak mendapat dosa, dan agar Allah memasukkan ke dalam rahmat-Nya siapa yang Dia kehendaki, yaitu dengan melimpahkan nikmat iman kepada mereka setelah kekafiran, dan melimpahkan nikmat petunjuk setelah kesesatan. Oleh karena sebab inilah, Dia melarang kamu memerangi mereka.

[1026] Dari orang-orang musyrik.

[1027] Yaitu dengan mengizinkan kamu menaklukkan Mekah.

[1028] Dengan menghalangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat dari Masjidilharam pada tahun itu. Demikian pula mereka tolak tulisan "Bismillahirrahmaanirrahim" dan kata-kata "Rasulullah" dalam surat perjanjian itu.

[1029] Mereka tidak marah dalam menghadapi sikap kaum musyrik, bahkan bersabar kepada ketetapan Allah dan melaksanakan syarat-syarat yang tertulis dalam perjanjian itu serta tidak peduli apa yang akan dikatakan oleh orang-orang.

[1030] Kalimat takwa ialah kalimat tauhid dan memurnikan ketaatan kepada Allah.

[1031] Karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui kebaikan yang ada dalam hati mereka. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

**Ayat 27-29: Janji Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk menampakkan agama-Nya, sifat-sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya di dalam Taurat dan Injil, dan janji untuk mereka akan diampuni dan mendapatkan keridhaan-Nya.**

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

27. Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui[1032] apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat[1033].

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

28. [1034]Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk[1035] dan agama yang benar[1036] agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama[1037]. Dan cukuplah Allah sebagai saksi[1038].

---

[1032] Yaitu maslahat dan manfaat.

[1033] Selang beberapa lama sebelum terjadi perdamaian Hudaibiyah, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bermimpi bahwa beliau bersama para sahabatnya memasuki kota Mekah dan Masjidil Haram dalam Keadaan sebagian mereka bercukur rambut dan sebagian lagi menggunting. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan bahwa mimpi beliau itu akan terjadi nanti. kemudian berita ini tersiar di kalangan kaum muslim, orang-orang munafik, orang-orang Yahudi dan Nasrani. Setelah terjadi perdamaian Hudaibiyah dan kaum muslimin waktu itu tidak sampai memasuki Mekah, maka orang-orang munafik mengolok-olokkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyatakan bahwa mimpi Nabi yang dikatakan beliau pasti akan terjadi itu adalah bohong belaka. Maka turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa mimpi Nabi itu pasti akan menjadi kenyataan di tahun yang akan datang. Dan sebelum itu dalam waktu yang dekat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan menaklukkan kota Khaibar. Seandainya pada tahun terjadinya perdamaian Hudaibiyah itu kaum Muslim memasuki kota Mekah, maka dikhawatirkan keselamatan orang-orang yang menyembunyikan imannya yang berada dalam kota Mekah waktu itu.

[1034] Oleh karena peristiwa itu membuat hati kaum mukmin menjadi bingung dan mereka tidak mengetahui hikmahnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan hikmahnya dan manfaatnya -demikian pula semua hukum-hukum syar'i isinya petunjuk dan rahmat- Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan dengan hukum yang umum, firman-Nya, "*Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama.*"

[1035] Yaitu ilmu yang bermanfaat; yang menunjuki seseorang agar tidak tersesat dan menerangkan jalan yang baik dan jalan yang buruk.

[1036] Yakni agama yang keadaannya hak (benar), penuh dengan keadilan, ihsan dan rahmat. Agama yang hak di sini maksudnya menurut mufassir adalah amal saleh yang menyucikan hati, membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak dan meninggikan kedudukan.

[1037] Dengan hujjah dan bukti serta dengan kekuatan.

[1038] Bahwa engkau wahai Muhammad adalah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ٢٩

29. [1039]Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka[1040]. Kamu meihat mereka ruku' dan sujud[1041] mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya[1042]. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud[1043]. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat, adapun sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil adalah seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya[1044] karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar[1045].

[1039] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang Rasul-Nya dan para sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar, bahwa mereka dalam keadaan sifat yang paling sempurna dan keadaan yang paling baik, yaitu bahwa mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir , namun berkasih sayang di antara sesama mereka seperti satu bangunan, dimana masing-masingnya saling menguatkan dan masing-masingnya menginginkan kebaikan untuk saudaranya sebagaimana yang ia inginkan untuk dirinya.

[1040] Inilah mu'amalah mereka dengan manusia. Adapun mu'amalah mereka dengan Tuhan mereka adalah sebagaimana yang diterangkan dalam lanjutan ayat di atas.

[1041] Mereka disifati dengan banyak melakukan shalat, dimana rukunnya adalah ruku' dan sujud.

[1042] Inilah maksud mereka, yaitu mendapatkan keridhaan Allah dan memperoleh pahala-Nya.

[1043] Maksudnya, pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka. Ada pula yang mengatakan, bahwa di akhirat pada wajah mereka ada cahaya, sehingga dapat diketahui bahwa mereka orang-orang yang melakukan sujud ketika di dunia. Ada pula yang berpendapat, bahwa ibadah yang mereka lakukan karena banyak dan bagus membekas pada wajah mereka sehingga tampak wajah mereka bercahaya setelah batin mereka disinari dengan shalat.

[1044] Karena sempurnanya, indah dan tegak-lurus tanaman itu. Demikianlah keadaan para sahabat, dimana keadaan mereka yang sebelumnya lemah dan sedikit kemudian bertambah menjadi banyak, kuat dan berkembang, dan bahwa mereka saling bantu-membantu dan menguatkan. Menurut Syaikh As Sa'diy, mereka seperti tanaman dalam memberikan manfaat kepada makhluk dan butuhnya manusia kepada mereka. Kuatnya iman dan amal mereka seperti kuatnya akar tanaman dan batangnya, sedangkan keadaan yang kecil dan terakhir masuk Islamnya telah ikut kepada yang besar yang telah mendahuluinya, membantunya dan menolongnya menegakkan agama Allah dan mengajak manusia kepadanya seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, lalu menguatkan tanaman itu dan menjadikannya besar. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir.*"

[1045] Para sahabat radhiyallahu 'anhum yang menggabung antara iman dan amal saleh, telah Allah gabungkan pula untuk mereka antara ampunan -dimana termasuk bagiannya adalah terpeliharanya mereka dari keburukan dunia dan akhirat- dan pahala yang besar di dunia dan akhirat.

**Kisah Perjanjian Hudaibiyah**

Untuk memahami surah Al Fat-h ini lebih dalam perlu kiranya disebutkan kisah perjanjian Hudaibiyah. Ibnul Qayyim dalam Al Hadyu berkata:

Naafi' berkata, "(Peristiwa Hudaibiyah) terjadi pada tahun keenam bulan Dzulqa'dah," dan inilah (pendapat) yang benar. Inilah pendapat Az Zuhriy, Qatadah, Musa bin 'Uqbah, Muhammad bin Ishaq dan selain mereka.

Hisyam bin Urwah berkata dari bapaknya, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah keluar ke Hudaibiyah di bulan Ramadhan, dan terjadinya perjanjian itu adalah pada bulan Syawwal." Tampaknya ini wahm (keliru), bahkan peristiwa Fat-h itulah yang terjadi di bulan Ramadhan. Abul Aswad berkata dari Urwah, "Yang benar ia terjadi pada bulan Dzulqa'dah."

Disebutkan dalam hadits shahih Bukhari dan Muslim dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan umrah empat kali, semuanya terjadi pada bulan Dzulqa'dah. Lalu Anas menyebutkan di antaranya, yaitu Umrah Hudaibiyah, dimana yang ikut Beliau berjumlah 1500 orang. Demikianlah yang disebutkan dalam Shahihain dari Jabir. Dari Jabir pula yang disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, bahwa mereka berjumlah 1400 orang, dan dalam Shahihain pula namun dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata, "Kami berjumlah 1300 orang." Qatadah berkata, "Aku berkata kepada Sa'id bin Musayyib, "Berapa orang yang ikut Bai'aturridhwan?" Ia menjawab, "Seribu lima ratus orang." Qatadah berkata: "Aku berkata, "Sesungguhnya Jabir bin Abdillah mengatakan bahwa jumlah mereka 1400 orang." Sa'id bin Musayyib berkata, "Semoga Allah merahmatinya, ia telah keliru. Dialah yang menceritakan kepadaku bahwa jumlah mereka 1500 orang." Aku (Ibnul Qayyim) berkata, "Telah shahih dari Jabir dua pendapat," Telah shahih darinya bahwa mereka menyembelih pada tahun Hudaibiyah 70 ekor unta, dimana satu ekor unta dari tujuh orang." Lalu ia (Jabir) ditanya, "Berapa jumlah kamu?" Ia menjawab, "Seribu empat ratus orang; dengan yang berkuda dan pejalan kaki." Hati (tampaknya) lebih cenderung kepadanya, dan inilah pendapat Al Barra' bin 'Aazib, Ma'qil bin Yasar dan Salamah bin Al Akwa', dalam riwayat yang paling shahih dari dua riwayat. Demikian pula sebagai pendapat Musayyib bin Hazn. Syu'bah berkata dari Qatadah dari Sa'id bin Musayyib dari bapaknya, "Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di bawah pohon dengan jumlah 1400 orang," dan keliru sekali orang yang mengatakan bahwa mereka berjumlah 700 orang, alasannya karena mereka menyembelih ketika itu 70 ekor unta, padahal unta telah dianggap sah dari tujuh orang atau sepuluh orang. Hal ini tidaklah menguatkan kata-katanya, karena di sana ditegaskan bahwa seekor unta pada peristiwa itu dari tujuh orang, jika 70 dari semuanya tentu mereka berjumlah 490 orang, padahal telah disebutkan jumlahnya berdasarkan hadits secara lengkap bahwa mereka 1400 orang.

**Kisahnya**

Ketika mereka telah berada di Dzulhulaifah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengalungkan hewan hadyu dan memberinya tanda serta berihram untuk umrah dan mengirimkan seorang mata-mata dari Khuza'ah untuk memberi informasi tentang kaum Quraisy, sehingga ketika mereka telah dekat dengan 'Usfan, maka mata-mata Beliau datang dan berkata, "Sesungguhnya aku telah meninggalkan Ka'ab bin Lu'ay, sedangkan dia telah mengumpulkan orang-orang Habasy (Mereka adalah orang-orang yang bersekutu dengan kaum Quraisy di bawah bukit) serta mengumpulkan pasukan yang banyak. Mereka hendak memerangimu dan menghalangimu dari Baitullah." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bermusyawarah dengan para sahabat (seraya berkata), "Menurut kamu, perlukah kita mengurusi keturunan mereka ini yang membantu mereka (musuh) sehingga kita memerangi mereka. Jika mereka duduk, tentu mereka duduk dalam keadaan teraniaya dan sedih, namun jika mereka selamat, maka mereka menjadi leher yang siap dipotong Allah ataukah menurut kamu kita tetap menuju Baitullah? Sehingga jika ada yang menghalangi kita, maka kita akan memerangi dia." Abu Bakar berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Sesungguhnya kita datang untuk berumrah dan tidak datang untuk memerangi seorang pun. Akan tetapi, barang siapa yang menghalangi kita dari Baitullah, maka kita akan memeranginya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Kalau begitu, berangkatlah." Mereka pun berangkat, sehingga ketika mereka sampai di sebagian jalan, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Khalid bin Walid berada di ghamim (nama lembah di depan 'Usfan) dengan pasukan berkuda milik kaum Quraisy, maka ambillah (jalan) sebelah kanan." Maka demi Allah, Khalid tidak menyadari keberadaan mereka, sehingga ketika ia berada di debu-debu pasukan, maka ia berangkat dengan memacu kudanya untuk memperingatkan orang-orang Quraisy. Sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat, sehingga ketika Beliau telah berada di jalan perbukitan yang turun atas mereka, maka unta Beliau berlutut, lalu orang-orang berkata (kepada unta Beliau), "Hil-hil (bangun-bangun)." Namun unta itu malah tidak mau bangun. Lalu mereka berkata, "Unta Qaswa (nama unta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) tidak mau bangun." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Unta Qaswa' bukan tidak mau jalan, dan itu tidak biasanya. Akan tetapi yang menahannya adalah Tuhan yang menahan gajah (tentara bergajah)." Kemudian Beliau bersabda, "Demi Allah yang jiwaku

berada di Tangan-Nya. Mereka tidaklah meminta suatu perkara yang di sana hal-hal yang dimuliakan Allah dihormati kecuali aku akan memberikannya.” Selanjutnya Beliau menyuruhnya bangun, lalu unta itu bangun dan beralih menuju daerah Hudaibiyah yang paling jauh yang di sana terdapat galian yang airnya sedikit, dimana orang-orang dapat mengambilnya secara sedikit. Tidak lama kemudian, orang-orang menjauhinya (tempat itu), lalu mereka mengeluhkan rasa haus kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Selanjutnya Beliau mengambil sebuah panah dari tabung(tempat)nya, lalu memerintahkan mereka menaruh panah itu di dalamnya. Demi Allah, air it terus memancar sampai mereka kembali dalam keadaan telah hilang rasa hausnya, sedangkan orang-orang Quraisy merasa kaget karena singgahnya Beliau kepada mereka, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkeinginan mengutus seseorang dari sahabatnya. Beliau memanggil Umar bin Khaththab untuk menemui mereka (kaum Quraisy), maka Umar berkata, “Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun yang berada di Mekah dari Bani Ka’ab yang akan marah kepadaku jika aku disakiti, maka kirimlah Utsman bin ‘Affan karena keluarganya di sana, dan dia akan menyampaikan apa yang engkau inginkan.” Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil Utsman bin ‘Affan, lalu mengutusnya menemui orang-orang Quraisy dan berkata, “Beritahukanlah mereka, bahwa kami tidaklah datang untuk berperang. Kami datang hanyalah untuk berumrah dan ajaklah mereka kepada Islam.” Beliau juga memerintahkan Utsman agar mendatangi laki-laki dan perempuan yang mukmin yang tinggal di Mekah agar memberikan kabar gembira kepada mereka dengan kemenangan, dan memberitahukan, bahwa Allah ‘Azza wa Jalla akan memenangkan agama-Nya di Mekah, sehingga tidak ada yang menyembunyikan keimanan di sana. Utsman pun berangkat dan melewati orang-orang Quraisy di Baldah, lalu mereka berkata, “Ke mana kamu ingin (pergi)?” Ia menjawab, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku untuk mengajak kamu kepada Allah dan kepada Islam serta memberitahukan kamu bahwa kami datang bukan untuk berperang, tetapi hanya untuk berumrah.” Mereka berkata, “Kami telah mendengar kata-katamu, maka lanjutkanlah keperluanmu.”

Lalu Aban bin Sa’id bin ‘Aash berdiri mendatanginya dan mengucapkan selamat kepadanya, kemudian memasangkan pelana ke kudanya, dan membawa Utsman di atas kuda, dia melindunginya dan memboncengnya di belakang sampai ia tiba di Mekah.

Lalu Kaum muslimin (para sahabat) berkata sebelum Utsman kembali, “Utsman telah sampai sebelum kita ke Baitullah dan berthawaf di sana.” Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Saya tidak mengira ia bisa thawaf di Baitullah sedangkan kita dihalangi.” Para sahabat berkata, “Apa yang menghalanginya (untuk berthawaf) wahai Rasulullah, sedangkan dia telah sampai?” Beliau bersabda, “Itu adalah perkiraanku terhadapnya, yaitu ia tidaklah thawaf di Ka’bah sampai kita thawaf bersamanya.” Ketika itu kaum muslimin bercampur dengan kaum musyrikin tentang masalah shulh (perjanjian damai), lalu salah seorang di antara dua golongan itu ada yang melepas panah ke yang lain sehingga terjadilah peperangan, dan mereka saling lempar-melempar panah dan batu, lalu kedua golongan itu berteriak dan masing-masing golongan menjamin orang yang bersama mereka, dan sampailah berita kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Utsman telah terbunuh. Maka Beliau segera mengajak melakukan bai’at. Maka kaum muslimin segera mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di bawah pohon, mereka membai’at Beliau untuk tidak melarikan diri, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang dengan tangannya sendiri dan bersabda, “*Ini adalah bai’at untuk membela Utsman.*” Setelah bai’at selesai, maka Utsman kembali lalu kaum muslimin berkata kepadanya, “Engkau telah puas wahai Abu Abdillah karena thawaf di Baitullah.” Maka Utsman berkata, “Buruk sekali sangkaanmu kepadaku. Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, kalau pun aku tinggal di sana selama setahun, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di Hudaibiyah, maka aku tidak akan thawaf sampai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam thawaf. Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah mengajakku untuk thawaf di Baitullah tetapi aku menolak.” Lalu kaum muslimin berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling tahu tentang Allah dan paling baik perkiraannya di antara kami.” Umar ketika itu memegang tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk dibai’atnya di bawah pohon, lalu kaum muslimin semuanya ikut membai’at selain Jadd bin Qais. Ketika itu Ma’qil bin Yasar mengambil ranting pohon dan mengangkatnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang yang pertama membai’at Beliau adalah Abu Sinan Al Asadiy, sedangkan Salamah bin Al Akwa’ membai’at Beliau tiga kali di bagian pertama, pertengahan dan terakhir dari orang-orang.

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Budail bin Warqa’ Al Khuzaa’iy datang dalam rombongan dari Khuza’ah sedangkan mereka adalah orang-orang terpercaya Beliau dari penduduk Tihamah, ia berkata, “Sesungguhnya aku meninggalkan Ka’ab bin Lu’ay dan ‘Amir bin Lu’ay yang menempati beberapa tempat air di Hudaibiyah dengan membawa unta yang banyak susunya. Mereka orang-orang yang

siap memerangimu dan menghalangimu dari Baitullah.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya kita datang tidak untuk memerangi seorang pun, akan tetapi kita datang untuk berumrah, dan sesungguhnya orang-orang Quraisy telah dibuat lemah dan rugi oleh peperangan. Jika mereka mau aku adakan genjatan senjata dalam waktu tertentu dan membiarkan aku dengan orang lain, dan jika mereka mau masuk ke tempat orang-orang masuk, maka mereka bisa melakukannya. Jika tidak, maka sesungguhnya mereka telah kuat, dan jika mereka tidak menghendaki selain berperang, maka demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, aku akan memerangi mereka di atas urusanku ini sampai aku hanya sendiri atau Allah memberlakukan urusan-Nya.” Budail berkata, “Aku akan sampaikan apa yang engkau katakan.” Maka Budail berangkat sampai tiba di tengah orang-orang Quraisy dan berkata, “Sesungguhnya aku telah datang kepada kamu dari orang itu dan aku mendengar ia berkata sesuatu. Jika kamu kamu, maka aku akan beritahukan kepada kamu.” Maka orang yang bodoh di antara mereka berkata, “Kami tidak butuh sedikit pun penyampaianmu tentangnya.” Lalu orang yang berpandangan tajam berkata, “Kemari, apa yang engkau dengar darinya.” Budail berkata, “Aku mendengar ia berkata begini dan begitu.” Lalu Urwah bin Mas’ud Ats Tsaqafiy berkata, “Sesungguhnya orang ini telah menawarkan perkara bagus, maka terimalah dan biarkan aku mendatanginya.” Mereka berkata, “Datangilah dia.” Maka Urwah mendatanginya dan berbicara dengan Beliau, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya seperti yang diungkapkan Budail. Ketika itulah Urwah berkata kepada Beliau, “Wahai Muhammad, bagaimana menurutmu jika engkau menghabisi kaummu, apakah engkau pernah mendengar ada seseorang dari bangsa Arab yang menghabisi keluarganya sebelummu?” Jika ada yang lain, maka demi Allah, sesungguhnya aku melihat wajah-wajah dan melihat rakyat jelata layak untuk lari dan meninggalkan kamu.” Lalu Abu Bakar berkata kepadanya, “Hisaplah olehmu aurat patung Lata, apakah kami akan lari darinya dan membiarkannya? Ia menjawab, “Siapa ini?” Ia menjawab, “Abu Bakar.” Ia berkata, “Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, kalau bukan karena kamu pernah memberiku nikmat yang aku belum balas, tentu aku akan jawab.” Maka Urwah berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan setiap kali dia berbicara dengan Beliau, dia pegang janggut Beliau, sedangkan Mughirah bin Syu’bah berada melebihi kepala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan membawa pedang serta memakai topi besi. Setiap kali Urwah hendak memegang janggut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dipukul tangannya dengan alas pedangnya dan berkata, “Singkirkanlah tanganmu dari janggut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.” Maka Urwah mengangkat kepalanya dan berkata, “Siapa orang ini?” Ia menjawab, “Mughirah bin Syu’bah.” Urwah berkata, “Wahai pengkhianat, bukankah engkau orang yang paling berusaha untuk menolak keburukan pengkhianatanmu?” Mughirah adalah seorang yang pernah menemani sekelompok orang di zaman jahiliyyah, lalu ia membunuh mereka dan mengambil harta mereka, lalu ia datang dan masuk Islam.” Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Adapun Islam, maka aku terima, sedangkan harta maka aku tidak memerlukannya.” Lalu Urwah memandang para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, demi Allah tidaklah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdahak, kecuali dahak itu jatuh di telapak salah seorang di antara mereka, lalu ia gosok ke kulit dan mukanya.” Ketika Beliau memerintahkan mereka (para sahabat), maka para sahabat bersegera kepadanya, dan apabila Beliau berwudhu’, maka mereka saling berebutan terhadap air wudhu’nya, dan apabila Beliau berbicara, maka mereka merendahkan suara di dekatnya dan mereka tidak memandang tajam kepadanya karena memuliakan Beliau.

Selanjutnya Urwah kembali kepada kawan-kawannya dan berkata, “Wahai kaumku! Demi Allah, aku telah menjadi utusan terhadap para raja, terhadap Kisra, Kaisar dan Najasyi. Namun demi Allah, aku tidak melihat raja yang dimuliakan sahabat-sahabatnya seperti para sahabat Muhammad memuliakan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Demi Allah, jika ia berdahak, maka dahaknya jatuh ke telapak tangan salah seorang di antara mereka lalu ia gosok ke muka dan kulitnya. Apabila Beliau menyuruh mereka, maka mereka bersegera melakukannya dan apabila Beliau berwudhu’, maka mereka berebut air wudhu’nya, dan apbila Beliau berbicara, maka mereka merendahkan suaranya di dekat Beliau dan mereka tidak memandang tajam kepada Beliau karena memuliakannya. Sesungguhnya Dia telah menawarkan kepadamu perkara yang bagus, maka terimalah.” Lalu ada seorang dari Bani Kinanah berkata, “Biarkanlah aku mendatanginya.” Mereka menjawab, “Datangilah.” Saat orang tersebut melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Ini adalah si fulan, ia termasuk orang yang memuliakan unta, maka kirimlah unta kepadanya.” Lalu mereka mengirimkannya, kemudian orang-orang mendatanginya sambil menyambut, dan ketika dia melihat hal itu, dia berkata, “Subhaanallah, tidak pantas bagi mereka ini menghalangi (orang lain) dari Baitullah.” Lalu ia pulang kepada kawan-kawannya dan berkata, “Aku melihat unta-unta telah diberi kalung dan tanda, menurutku tidak perlu mereka dihalangi dari Baitullah, lalu Mikraz bin Hafsh bangun dan berkata, “Biarkanlah aku mendatanginya.” Lalu mereka berkata, “Datangilah.” Saat ia melihat mereka, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Ini adalah Mikraz bin Hafsh, dia adalah

laki-laki jahat." Lalu ia berbicara dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika ia sedang berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Suhail bin 'Amr datang, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Urusanmu telah dimudahkan." Suhail berkata, "Bawalah kemari! Buatlah catatan (perjanjian) antara kami dan kamu." Maka Beliau memanggil juru tulis dan bersabda, "Tulislah Bismillahirrahmaanirrahim." Suhail berkata, "Adapun Ar Rahman, maka kami tidak mengetahui apa itu?" Akan tetapi, tulislah, "Bismikallahumma." (Dengan nama-Mu ya Allah) sebagaimana yang engkau tulis." Maka kaum muslimin berkata, "Demi Allah, kami tidak akan menulisnya kecuali Bismillahirrahmaanirrahim." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tulislah Bismikallahumma." Lalu Beliau bersabda, Tulislah, "Ini adalah yang diputuskan oleh Muhammad Rasulullah." Lalu Suhail berkata, "Demi Allah, kalau kami mengetahui engkau adalah Rasulullah, maka kami tidak akan menghalangimu dari Baitullah dan tidak akan memerangimu. Akan tetapi, tulislah, "Muhammad bin Abdullah." Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya aku Rasulullah meskipun kamu mendustakanku. Tulislah Muhammad bin Abdullah." Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Yaitu agar kamu membiarkan kami ke Baitullah untuk berthawaf." Maka Suhail berkata, "Demi Allah, orang-orang Arab jangan sampai mengatakan bahwa kami ditekan, akan tetapi kamu boleh pada tahun depan." Maka ditulislah. Suhail berkata, "Yaitu jika datang seorang laki-laki dari kami kepadamu meskipun mengikuti agamamu, maka engkau mengembalikan dia kepada kami." Lalu kaum muslimin berkata, "Subhaanallah, bagaimana mungkin dikembalikan kepada kaum musyrik padahal ia telah datang dalam keadaan muslim?" Maka ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Abu Jandal bin Suhail berjalan dengan kaki terikat dalam belenggu, dimana ia telah keluar dari bawah Mekah, lalu ia merebahkan dirinya ke tengah-tengah kaum muslimin. Suhail berkata, "Inilah wahai Muhammad, yang pertama engkau tetapkan, yaitu kamu harus mengembalikan." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya kami belum sempat menyelesaikannya." Suhail berkata, "Demi Allah, jika demikian, maka aku tidak akan mengadakan perjanjian damai denganmu selamanya terhadap sesuatu." Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Biarkanlah dia untukku." Suhail berkata, "Aku tidak akan membiarkannya." Beliau bersabda, "Bahkan lakukanlah." Ia berkata, "Aku tidak akan melakukannya." Mikraz berkata, "Kami membolehkannya." Lalu Abu Jandal berkata, "Wahai kaum muslimin, apakah aku akan dikembalikan kepada kaum musyrik padahal aku datang dalam keadaan muslim? Tidakkah kamu melihat apa yang terjadi padaku?" Ketika itu ia disiksa di jalan Allah dengan siksaan yang berat." Umar bin Khaththab berkata, "Demi Allah, aku tidak ragu sejak masuk Islam kecuali pada hari itu. Lalu aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau Nabi Allah?" Beliau menjawab, "Ya." Aku (Umar) berkata, "Bukankah kita di atas yang hak sedangkan musuh kita di atas yang batil?" Beliau menjawab, "Ya." Aku berkata, "Atas dasar apa kita berikan kerendahan kepada agama kita, lalu kita pulang sedangkan Allah belum memberikan keputusan antara kita dengan musuh-musuh kita?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, Dia Penolongku dan aku tidak mendurhakai-Nya." Aku berkata lagi, "Bukankah engkau telah menceritakan kepada kami, bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan mengelilinginya?" Beliau bersabda, "Ya. (namun) apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kamu akan mendatanginya tahun ini?" Aku menjawab, "Tidak." Beliau bersabda lagi, "Sesungguhnya engkau akan mendatanginya dan melakukan thawaf di sana." Umar berkata, "Lalu aku mendatangi Abu Bakar dan berkata kepadanya seperti yang aku katakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, namun Abu Bakar menjawab seperti jawaban Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menambahkan, "Lalu ia berpegang dengan batang kayu yang dia tancapkan, sampai engkau mati (tetap taat). Demi Allah, sesungguhnya Beliau berada di atas yang hak." Umar berkata, "Maka aku melakukan beberapa amal karenanya."

Ketika selesai penulisan perjanjian. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bangkitlah dan sembelihlah kemudian cukurlah." Demi Allah, ketika itu tidak ada seorang pun yang berdiri di antara mereka sampai Beliau mengucapkannya tiga kali. Ketika tidak ada salah seorang pun di antara mereka yang berdiri, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit dan masuk menemui Ummu Salamah, lalu Beliau menyebutkan kepadanya apa yang Beliau dapatkan dari para sahabatnya." Ummu Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau suka itu (mereka melakukannya)?" Keluarlah dan jangan bicara dengan seorang pun sampai engkau menyembelih untamu dan engkau panggil tukang cukurmu untuk mencukur rambutmu." Maka Beliau bangkit dan keluar serta tidak berbicara dengan seorang pun sampai Beliau melakukan hal itu; Beliau sembelih untanya, memanggil tukang cukurnya lalu mencukurnya. Ketika orang-orang melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan hal itu, maka mereka bangkit dan menyembelih, dan satu sama lain saling cukur mencukur sampai seakan-akan sebagian mereka seperti membunuh yang lain karena sedih. Kemudian datang wanita-wanita mukminah, lalu Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Apabila*

*datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, ...sampai ayat yang artinya: "Berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir;*" (Terj. Al Mumtahanah: 10) Maka ketika itu Umar menceraikan dua istrinya yang pernah bersamanya di masa syirk, lalu yang satunya dinikahi oleh Mu'awiyah, sedangkan yang satu lagi dinikahi oleh Shafwan bin Umayyah.

Kemudian Beliau pulang ke Madinah, dan saat pulangnya, Allah menurunkan ayat, "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata,"* (Terj. Al Fat-h: 1) sampai akhirnya. Lalu Umar berkata, "Apakah itu kemenangan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya." Maka para sahabat berkata, "Sungguh bahagia engkau wahai Rasulullah, lalu apa yang akan kami peroleh?" Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat, "*Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin…dst.*" (Terj. Al Fat-h: 4) selesai .

*Ya Allah, Engkau telah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Mu dan kaum mukmin saat mereka mendapatkan cobaan, maka berikanlah pula ketenangan kepadaku (Marwan bin Musa) saat menghadapi cobaan yang aku hadapi ini wahai Tuhanku.*

Selesai tafsir surah Al Fat-h dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya *wal hamdulillahi Rabbil 'aalmiin.*

# Surah Al Hujuraat (Kamar-Kamar)

**Surah ke-49. 18 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Tatakrama terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ﴿١﴾

1. [1046] [1047]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya[1048], dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar[1049] lagi Maha Mengetahui[1050].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ﴿٢﴾

---

[1046] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abi Mulaikah, bahwa Abdullah bin Az Zubair memberitahukan mereka, bahwa ada rombongan orang dari Bani Tamim datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Abu Bakar berkata, “Angkatlah Qa’qa’ bin Ma’bad bin Zurarah.” Lalu Umar berkata, “Bahkan, angkatlah Aqra’ bin Habis.” Abu Bakar berkata, “Engkau tidak menginginkan selain menyelisihiku.” Umar menjawab, “Aku tidak bermaksud menyelisihimu.” Maka keduanya berbantah-bantahan sampai suaranya keras, kemudian turunlah tentang hal itu ayat, “*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya…dst.*”

[1047] Syaikh As Sa’diy menerangkan, “Ayat ini mengandung adab terhadap Allah Ta’ala dan adab terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, membesarkan Beliau, menghormatinya dan memuliakannya. Maka Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin sesuatu yang menjadi konsekwensi beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan agar mereka berjalan di belakang perintah Allah sambil mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam semua urusan mereka. Demikian pula agar mereka tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya, tidak berkata sampai Beliau berkata, dan tidak memerintahkan sampai Beliau memerintahkan. Inilah hakikat adab yang wajib terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan ini merupakan tanda kebahagiaan seorang hamba dan keberuntungannya, dan jika hilang, maka hilanglah kebahagiaan yang abadi dan kenikmatan yang kekal. Dalam ayat ini terdapat larangan yang keras mendahulukan ucapan selain Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam di atas ucapan Beliau. Oleh karena itu, kapan saja jelas sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka wajib diikuti dan didahulukan di atas yang lainnya siapa pun dia. Selanjutnya Allah memerintahkan untuk bertakwa kepada-Nya secara umum, yaitu sebagaimana yang dikatakan Thalq bin Habib (tentang takwa), “*Kamu mengerjakan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah dan kamu mengharapkan pahala Allah. Demikian pula kamu menjauhi durhaka kepada Allah di atas cahaya dari Allah sambil takut kepada siksaan Allah.”*

[1048] Maksudnya orang-orang mukmin tidak boleh menetapkan sesuatu hukum, sebelum ada ketetapan dari Allah dan Rasul-Nya.

[1049] Yakni semua suara dengan berbagai bahasa.

[1050] Baik yang tampak maupun yang tersembunyi, yang berlalu maupun yang baru, yang mesti, mustahil maupun yang mungkin. Disebutkan kedua nama ini “Samii’un ‘Aliim” setelah larangan mendahului Allah dan Rasul-Nya serta perintah bertakwa kepada-Nya adalah untuk mendorong mengerjakan perkara-perkara yang baik, adab yang indah serta menakut-nakuti agar tidak mendurhakai.

2. [1051] [1052]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu[1053] melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus[1054] sedangkan kamu tidak menyadari.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصۡوَٰتَهُمۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰۚ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٌ ٣

3. [1055]Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

---

[1051] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abi Mulaikah ia berkata, “Hampir saja dua orang yang dipilih membuat Abu Bakar dan Umar binasa radhiyallahu 'anhuma, keduanya mengeraskan suaranya di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika rombongan dari Bani Tamim datang kepada Beliau, lalu yang satu menunjuk Aqra’ bin Habis saudara Bani Mujaasyi’, sedangkan yang satu lagi menunjuk yang lain. Nafi’ (perawi hadits) berkata, “Saya tidak hapal namanya.” Lalu Abu Bakar berkata kepada Umar, “Engkau tidak bermaksud selain menyelisihiku.” Umar menjawab, “Aku tidak bermaksud menyelisihimu.” Suara keduanya pun semakin keras dalam hal itu, maka Allah Ta’ala menurunkan ayat, *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu…dst.”* Ibnuz Zubair berkata, “Maka Umar tidak lagi memperdengarkan (mengeraskan suaranya) kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah ayat ini, sampai Beliau meminta kejelasan (kata-katanya).” Ia tidak menyebutkan hal itu dari bapaknya, yakni Abu Bakar (Abdullah bin Abi Mulaikah atau Abdullah bin Az Zubair, tidak menyebutkan dari bapaknya yang tergolong sahabat).” (Syaikh Muqbil menjelaskan, hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi juz 4 hal. 185, dan di sana disebutkan secara tegas bahwa Abdullah bin Abi Mulaikah diceritakan oleh Abdullah bin Az Zubair, dan ia (Tirmidzi) menghasankannya. Demikian pula diriwayatkan oleh Ahmad juz 4 hal. 6, Thabrani juz 26 hal. 119, di sana disebutkan ucapan Nafi’, bahwa Ibnu Abi Mulaikan telah menceritakan kepadanya dari Ibnuz Zubair, sehingga diketahui bersambungnya hadits ini sebagaimana diisyaratkan oleh Al Haafizh dalam Al Fat-h juz 10 hal. 212).

[1052] Ayat ini merupakan adab terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam berbicara dengan Beliau, yakni janganlah orang yang berbicara dengan Beliau meninggikan suaranya di atas suara Beliau, demikian pula jangan mengeraskan suara kepada Beliau, bahkan harus merendahkan suaranya, berbicara kepadanya dengan sopan dan lembut, dengan memuliakan dan menghormati serta mengagungkan, dan agar jangan menganggap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti kawan sesama mereka, bahkan mereka harus membedakan Beliau dalam berbicara sebagaimana Beliau harus dibedakan daripada yang lain tentang haknya yang wajib dilakukan oleh umat Beliau, dan wajibnya beriman kepada Beliau serta mencintai Beliau. Hal itu, karena jika tidak melakukan adab tersebut terdapat bahaya dan dikhawatirkan akan hapus amal seorang hamba tanpa disadarinya. Sebaliknya, beradab dengan Beliau termasuk sebab memperoleh pahala dan diterimanya amal.

[1053] Ketika kamu berbicara.

[1054] Meninggikan suara lebih dari suara Nabi atau berbicara keras terhadap Nabi adalah suatu perbuatan yang menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, dilarang melakukannya dan dapat menyebabkan hapusnya amal perbuatan.

[1055] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji orang yang merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu bahwa Allah menguji hati mereka untuk bertakwa, sehingga jelaslah keadaannya, yaitu menjadi cocoknya hati mereka untuk bertakwa. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menjanjikan untuk mereka itu ampunan yang di dalamnya mengandung penyingkiran terhadap keburukan dan hal yang tidak diinginkan, serta pahala yang besar yang tidak diketahui sifatnya kecuali oleh Allah Ta’ala, dan dalam pahala yang besar itu terdapat hal yang dicintai hamba. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguji hati manusia dengan perintah, larangan dan cobaan-cobaan, maka barang siapa yang tetap mengerjakan perintah Allah dan mengikuti keridhaan-Nya serta bersegera kepadanya dan mendahulukannya di atas keinginan hawa nafsunya, maka menjadi bersih dan sucilah hati

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلۡحُجُرَٰتِ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ﴿٤﴾

4. [1056]Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhamad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.

وَلَوۡ أَنَّهُمۡ صَبَرُواْ حَتَّىٰ تَخۡرُجَ إِلَيۡهِمۡ لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٥﴾

5. Dan jika sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka. Sesungguhnya hal itu lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1057].

**Ayat 6-8: Bagaimana menghadapi berita yang dibawa orang fasik, pentingnya tatsabbut (meneliti) dalam menukil berita, berhati-hati terhadapnya karena berakibat memfitnahnya, selalu taat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan penanaman rasa cinta kepada keimanan di hati kaum mukmin.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾

6. [1058]Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.

---

tersebut sehingga bisa bertakwa. Jika tidak demikian, maka dapat diketahui, bahwa hatinya tidak cocok untuk bertakwa.

[1056] Diterangkan dalam Tafsir Al Jalaalain, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang datang di siang hari, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam rumahnya, lalu mereka memanggilnya. Syaikh As Sa'diy berkata, "Beberapa ayat yang mulia ini (ayat 4 dan 5) turun berkenaan dengan beberapa orang Arab badui yang Allah Ta'ala sifati mereka dengan sifat kasar, dan bahwa mereka pantas tidak mengetahui batasan-batasan yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai utusan, lalu mereka mendapati Beliau berada dalam rumahnya dan di kamar istrinya. Mereka pun tidak sabar sampai Beliau keluar dan tidak memiliki sopan santun, bahkan memanggil, "Wahai Muhammad, wahai Muhammad!" maksudnya, keluarlah menghadap kami. Maka Allah mencela mereka dengan tidak mengerti, dimana mereka tidak mengerti adab dari Allah terhadap Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan tentang menghormatinya, sebagaimana termasuk berakal dan menjadi tandanya adalah mempraktekkan sopan santun. Oleh karena itu, beradabnya seorang hamba merupakan tanda berakalnya dan bahwa Allah menginginkan kebaikan padanya. Maka dari itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

[1057] Dia mengampuni dosa yang muncul dari hamba-Nya dan sikap kurang adabnya, serta Maha Penyayang kepada mereka, dimana Dia tidak segera menyiksa mereka karena dosa-dosa mereka.

[1058] Ayat ini juga sama menerangkan adab yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang berakal, yaitu apabila ada orang fasik yang memberitahukan kepada mereka suatu berita, maka hendaknya mereka menelitinya dan tidak langsung menerima beritanya, karena jika demikian terdapat bahaya yang besar dan terjatuh ke dalam dosa. Hal itu karena jika berita orang fasik menempati posisi berita orang yang yang benar lagi adil sehingga dibenarkan dan dilanjutkan konsekwensinya tentu akan menimbulkan bahaya, seperti binasanya jiwa dan harta tanpa alasan yang benar sehingga membuat seseorang menyesal. Oleh karena itu, yang wajib dalam menerima berita orang fasik adalah tatsabbut (meneliti), jika ada dalil dan qarinah (tanda) yang menunjukkan kebenarannya, maka diberlakukan dan dibenarkan. Tetapi jika dalil dan qarinah menunjukkan kedustaannya, maka didustakan dan tidak diberlakukan. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa berita orang yang jujur adalah diterima dan bahwa berita orang yang berdusta adalah ditolak, sedangkan berita orang fasik, maka tergantung dalil dan qarinah. Oleh karena itulah, kaum salaf sampai menerima

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ فِيكُمۡ رَسُولَ ٱللَّهِۚ لَوۡ يُطِيعُكُمۡ فِي كَثِيرٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡرِ لَعَنِتُّمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡإِيمَٰنَ
وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمۡ وَكَرَّهَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكُفۡرَ وَٱلۡفُسُوقَ وَٱلۡعِصۡيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ٧

7. [1059]Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah[1060], kalau dia menuruti kemauan kamu dalam banyak hal[1061], pasti kamu akan mendapat kesusahan[1062]. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka[1063] itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus[1064],

فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعۡمَةٗۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٨

8. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah[1065]. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[1066].

**Ayat 9-11: Asas-asas untuk tegaknya masyarakat Islam, yaitu mendamaikan kedua golongan kaum muslimin yang bertenkar, saling cinta satu sama lain dan tidak saling menghina.**

---

banyak riwayat dari orang-orang Khawarij yang terkenal kejujurannya meskipun fasik, demikianlah yang diterangkan oleh Syaikh As Sa'diy.

[1059] Yakni hendaknya kamu tetap mengetahui, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih berada di tengah-tengah kamu; dimana Beliau adalah orang yang baik, mulia, cerdas dan menginginkan kebaikan bagi kamu, sedangkan kamu menginginkan yang buruk bagimu yang Beliau tidak setuju dengannya. Kalau sekiranya, Beliau menaati kamu dalam banyak hal, tentu yang demikian akan memberatkan kamu dan menyusahkan kamu, akan tetapi Beliau membimbing dan memilihkanyang terbaik bagimu. Dan Allah Ta'ala yang menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menghiasinya di hati kamu. Dia telah menanamkan ke dalam hatimu rasa cinta kepada kebenaran dan mengutamakannya, disamping Dia telah menegakkan syahid (penguat) dan bukti yang menunjukkan kebenarannya, dan siapnya hati serta fitrah untuk menerimanya. Demikian juga karena Dia telah memberikan taufik kepada kamu untuk kembali kepada-Nya, dan karena Dia telah membuat kamu benci kepada kekafiran dan kefasikan (dosa-dosa besar) serta kemaksiatan (dosa-dosa kecil), Dia telah menanamkan rasa benci terhadapnya ke dalam hatimu, tidak ada keinginan untuk melakukannya dan karena Dia telah menegakkan dalil dan syahid yang menunjukkan kebatilannya, disamping itu, fitrah juga tidak mau menerimanya.

[1060] Oleh karena itu, janganlah berkata yang batil, karena Allah akan memberitahukannya segera.

[1061] Seperti mengikuti berita yang kamu sampaikan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

[1062] Bisa juga diartikan, tentu kamu berdosa, bukan Beliau.

[1063] Yaitu orang-orang yang telah dihiasi (dijadikan indah) oleh Allah keimanan dalam hatinya, dibuat cinta kepadanya, serta dibuat benci kepada kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan.

[1064] Yaitu mereka yang baik ilmu dan amalnya, tetap lurus di atas agama dan jalan yang lurus. Kebalikan dari mereka adalah orang-orang yang sesat, dimana Dia telah menjadikan mereka cinta kepada kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan serta menjadikan mereka benci kepada keimanan. Dosanya adalah dosa mereka, karena ketika mereka berbuat fasik, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengunci hati mereka sebagaimana firman-Nya, "*Wa lammaa zaaghu azaaghallahu quluubahum*" (ketika mereka menyimpang, maka Allah menyimpangkan hati mereka), dan karena mereka tidak beriman kepada kebenaran saat ia datang pada pertama kali, maka Allah balikkan hati mereka.

[1065] Maksudnya, kebaikan yang diperoleh mereka adalah karena karunia Allah dan ihsan-Nya kepada mereka, bukan karena usaha dan kekuatan mereka.

[1066] Dia mengetetahui siapa yang mensyukuri nikmat sehingga Dia memberinya taufik dengan orang yang tidak mensyukurinya, sehingga Dia meletakkan karunia-Nya sesuai kebijaksanaan-Nya.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ فَإِنۢ بَغَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ فَإِن فَآءَتۡ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ وَأَقۡسِطُوٓاْۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ﴿٩﴾

9. [1067] [1068]Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu sehingga golongan itu, kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil[1069]. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil[1070].

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ﴿١٠﴾

---

[1067] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Dikatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, “Sekiranya engkau mendatangi Abdullah bin Ubay.” Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pergi mendatanginya dan menaiki keledai, dan kaum muslimin ikut pergi berjalan bersama Beliau. Ketika itu, tanah yang dilewati adalah tanah yang tidak menumbuhkan tanaman. Saat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatanginya, maka Abdullah bin Ubay berkata, “Menjauhlah dariku. Demi Allah, bau keledaimu telah mengggangguku.” Lalu salah seorang Anshar di antara mereka berkata, “Demi Allah, keledai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih wangi baunya daripada kamu.” Maka salah seorang dari kaum Abdullah (bin Ubay) ada yang marah untuknya dan memakinya, sehingga masing-masing kawannya saling marah. Ketika itu, antara keduanya saling pukul-memukul dengan pelepah kurma, sandal, dan tangan. Lalu disampaikan kepada kami, bahwa telah turun ayat, *“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!”* (Terj. Al Hujurat: 9)

[1068] Ayat ini mengandung larangan berbuat zalim antara sesama kaum mukmin dan larangan bagi mereka untuk saling berperang, dan bahwa jika di antara dua golongan mukmin saling berperang, maka kaum mukmin yang lain harus memadamkan keburukan besar ini dengan mendamaikan mereka dan bersikap tengah-tengah secara sempurna sehingga terwujud perdamaian, dan hendaknya mereka menempuh jalan yang mengarah kepadanya. Jika kedua golongan itu berdamai, maka sangat baik sekali, tetapi *jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu sehingga golongan itu, kembali kepada perintah Allah,* yaitu kembali kepada ketetapan Allah dan Rasul-Nya berupa mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan yang di antaranya adalah berperang.

[1069] Ayat ini terdapat perintah untuk berdamai dan perintah berlaku adil dalam shulh (perdamaian), karena terkadang shulh ada namun tidak adil, bahkan dengan berlaku zalim atau memihak kepada salah satu di antara kedua golongan. Jika demikian, maka bukanlah shulh yang diperintahkan, ia wajib tidak memihak hanya karena hubungan kekerabatan, sesuku atau karena maksud dan tujuan tertentu yang membuatnya menyimpang dari keadilan.

[1070] Yaitu mereka yang adil dalam memberikan keputusan di antara manusia dan dalam memimpin, bahkan termasuk pula adilnya seorang suami kepada istri dan anaknya dalam memenuhi hak mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِى حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا ».

“Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Alah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar Rahman ‘Azza wa Jalla, dan kedua Tangan-Nya adalah kanan. Mereka itu adalah orang-orang yang adil dalam memberikan keputusan, dalam bersikap kepada keluarga mereka dan dalam hal yang mereka pimpin.” (HR. Muslim)

10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara[1071], karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan [1072]bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

---

[1071] Ini merupakan ikatan yang Allah ikat antara kaum mukmin, yaitu apabila ada seseorang baik berada di timur maupun di barat bumi jika dia beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari Akhir serta beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk, maka dia adalah saudaranya, dimana hal ini menghendaki untuk diberikan sesuatu yang disukainya sebagaimana ia suka mendapatkan hal itu serta tidak menyukai hal buruk menimpanya sebagaimana dirinya tidak suka mendapatkannya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan melaksanakan hak keimanan, Beliau bersabda:

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

“Jangan kamu saling hasad, saling najsy (menipu agar barang dagangan laku), saling marah, saling membelakangi dan jangan kamu menjual barang yang sudah dijual oleh orang lain. Jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang muslim yang satu dengan lainnya adalah bersaudara, tidak boleh dizalimi, ditelantarkan dan dihinakan. Takwa itu di sini, -Beliau berisyarat ke dadanya- 3X, “Cukuplah seseorang telah melakukan kejahatan kalau menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim adalah terpelihara darahnya, hartanya dan kehormatannya.” (HR. Muslim)

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

« الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا » .

“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti bangunan, dimana yang satu dengan yang lain saling menguatkan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya untuk menegakkan hak-hak kaum mukmin yang satu dengan yang lain dan memerintahkan sesuatu yang dengannya dapat terwujud rasa cinta dan persatuan, di antaranya adalah apabila terjadi peperangan di antara mereka yang dapat menimbulkan perpecahan dan kebencian, maka hendaknya kaum mukmin mendamaikannya dan berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan kebencian di antara mereka.

[1072] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk bertakwa secara umum serta menerangkan hasil dari memenuhi hak kaum mukmin dan bertakwa kepada Allah, yaitu mendapatkan rahmat sebagaimana firman-Nya di akhir ayat. Apabila telah tercapai rahmat, maka akan tercapai kebaikan dunia dan akhirat. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa tidak memenuhi hak kaum mukmin merupakan penghalang besar mendapatkan rahmat.

Kedua ayat di atas (ayat 9 dan 10) terdapat beberapa faedah selain yang telah disebutkan di atas, yaitu:

- Berperang antara kaum mukmin bertentangan dengan ukhuwwah (persaudaraan) seiman. Oleh karena itu, hal tersebut termasuk dosa yang besar.
- Iman dan persaudaraan seiman tidaklah hilang meskipun terjadi peperangan sebagaimana jika terjadi dosa-dosa besar yang lain di bawah syirk.
- Wajibnya mendamaikan kaum mukmin yang bertengkar dengan adil.
- Wajibnya memerangi pemberontak agar mereka kembali kepada perintah Allah.
- Harta mereka adalah ma’shum (terpelihara), karena Allah hanyalah membolehkan darah mereka ketika berlangsungnya sikap zalim mereka saja, dan tidak harta mereka.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

11. [1073]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain, (karena) boleh jadi yang diperolok-olokkan lebih baik (dari perempuan yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dirimu[1074] dan [1075]janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk[1076]. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman[1077]. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim[1078].

**Ayat 12-13: Peringatan terhadap sikap tajassus (memata-matai), berkhianat dan membuka rahasia kaum muslimin, larangan ghibah, dan bahwa manusia yang paling mulia di hadapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah orang yang paling bertakwa.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ﴿١٢﴾

[1073] Ayat ini juga menerangkan hak-hak kaum mukmin satu sama lain, yaitu hendaknya sebagian mereka tidak mengolok-olok, baik dengan ucapan maupun perbuatan yang menunjukkan penghinaan terhadap seorang muslim, karena yang demikian haram, dan menunjukkan bahwa orang yang mengolok-olok merasa ujub (bangga diri) dengan dirinya, padahal bisa saja yang diolok-olok itu lebih baik daripada yang mengolok-olok sebagaimana seperti itu pada umumnya dan kenyataannya. Hal itu, karena mengolok-olok tidaklah terjadi kecuali dari hati yang penuh dengan akhlak yang buruk dan tercela. Oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Cukuplah seseorang telah melakukan kejahatan kalau menghina saudaranya yang muslim."*

[1074] Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karana orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Mencela itu bisa dengan ucapan dan bisa dengan perbuatan. Kedua-duanya adalah haram dan diancam dengan neraka sebagaimana firman Allah, "*Wailul likulli humazatil lumazah.*"

[1075] Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Jabirah bin Adh Dhahhak ia berkata, "Ada salah seorang di antara kami yang memiliki dua nama atau tiga, lalu dipanggil dengan sebagiannya maka sepertinya ia tidak suka, sehingga turunlah ayat ini, "*Dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.*" Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

[1076] Yakni janganlah salah seorang di antara kamu mencela saudaranya dan menggelarinya dengan gelar yang buruk, dimana orang yang digelari itu tidak suka jika disebut dengannya. Adapun gelar yang tidak tercela, maka tidak termasuk dalam ayat ini.

[1077] Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan, "Hai fasik, hai kafir" dan sebagainya.

[1078] Inilah yang wajib dilakukan seorang hamba, yaitu bertobat kepada Allah Ta'ala dan keluar dari hak saudaranya, yaitu dengan meminta dihalalkan atau meminta dimaafkan, memujinya setelah mencelanya. Ayat ini menerangkan bahwa manusia ada dua golongan; yaitu orang yang berbuat zalim kepada dirinya dan orang yang bertobat, dan tidak ada yang ketiganya.

12. [1079]Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa[1080], dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain[1081], dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain[1082]. [1083]Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik[1084]. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang[1085].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

13. [1086]Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling

---

[1079] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang banyak dari prasangka terhadap kaum mukmin, karena sebagian dari prasangka adalah dosa, seperti sangkaan yang kosong dari hakikat dan qarinah, bersangka buruk yang diiringi dengan ucapan dan perbuatan yang diharamkan, karena bersangka buruk di hati tidak sebatas sampai di situ, bahkan terus menjalar sehingga ia mengatakan kata-kata yang tidak patut dan melakukan perbuatan yang tidak layak dilakukan, disamping sebagai sikap su’uzzhan terhadap seorang muslim, membencinya dan memusuhinya, padahal yang diperintahkan adalah kebalikannya.

[1080] Seperti suu’uzzhan (bersangka buruk) kepada orang-orang yang baik dari kalangan kaum mukmin, berbeda dengan orang fasik, maka tidak mengapa pada apa yang mereka tampakkan.

[1081] Yakni biarkanlah kaum muslimin dengan keadaannya dan gunakanlah sikap merasa lengah terhadapnya, dimana jika dikaji malah tampak perkara yang tidak patut.

[1082] Yaitu dengan menyebutkan hal yang tidak disukainya meskipun ada padanya.

[1083] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan perumpamaan untuk menjauhkan sesorang dari ghibah.

[1084] Yakni sebagaimana kamu tidak suka dan merasa jijik memakan bangkai saudaramu yang sudah mati, maka seperti itulah seharusnya sikap kamu terhadap ghibah (menggunjing saudaramu). Ayat ini menunjukkan ancaman yang keras terhadap ghibah, dan bahwa ghibah termasuk dosa yang besar karena Allah mengumpamakannya seperti memakan daging saudaranya yang telah mati.

[1085] Allah adalah At Tawwab, yakni Dia yang mengizinkan tobat hamba-Nya, lalu Dia memberinya taufiq kepadanya, kemudian menerima tobatnya. Dia Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, dimana Dia mengajak mereka kepada sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan menerima tobat mereka.

[1086] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia yang menciptakan Bani Adam dari asal yang satu dan jenis yang satu. Mereka semua dari laki-laki dan perempuan dan jika ditelusuri, maka ujungnya kembali kepada Adam dan Hawa’. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebarkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak dan memisahkan mereka serta menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling kenal-mengenal sehingga mereka bisa saling tolong-menolong, bantu-membantu dan saling mewarisi serta memenuhi hak kerabat. Meskipun demikian, orang yang paling mulia di antara mereka adalah orang yang paling takwa, yakni mereka yang paling banyak ketaatannya kepada Allah dan meninggalkan maksiat, bukan yang paling banyak kerabat dan kaumnya dan bukan yang paling mulia nasabnya.

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa mengetahui nasab adalah disyariatkan, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk itu.

mengenal[1087]. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti[1088].

**Ayat 14-18: Ciri-ciri orang mukmin yang sebenarnya, bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala atas nikmat iman dan hidayah, dan bahwa yang memberikan taufik kepadanya adalah Allah 'Azza wa Jalla, dan bahwa Dia mengetahui yang tersembunyi.**

۞ قَالَتِ ٱلۡأَعۡرَابُ ءَامَنَّاۖ قُل لَّمۡ تُؤۡمِنُواْ وَلَٰكِن قُولُوٓاْ أَسۡلَمۡنَا وَلَمَّا يَدۡخُلِ ٱلۡإِيمَٰنُ فِي قُلُوبِكُمۡۖ وَإِن تُطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتۡكُم مِّنۡ أَعۡمَٰلِكُمۡ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٤

14. [1089]Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman[1090]." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman[1091], tetapi katakanlah 'kami telah tunduk (Islam)[1092],' karena iman belum masuk ke dalam hatimu[1093]. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya[1094], Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1095]."

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمۡ يَرۡتَابُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ١٥

15. Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya[1096] adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah[1097]. Mereka itulah orang-orang yang benar[1098].

---

[1087] Oleh karena itu, janganlah saling berbangga karena tingginya nasab, bahkan yang dapat dibanggakan adalah ketakwaan.

[1088] Dia mengetahui siapa di antara mereka yang melaksanakan ketakwaan kepada Allah baik zahir maupun batin dengan orang yang hanya di zahir (luar) saja bertakwa kepada Allah, sehingga Dia membalas masing-masingnya dengan balasan yang pantas.

[1089] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan perkataan orang-orang Arab badui yang masuk ke dalam Islam di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana masuknya mereka tidak di atas kesadaran dan pengetahuan akan kebenaran Islam.

[1090] Yakni 'kami telah membenarkan dengan hati kami.' Atau 'kami telah beriman secara sempurna yang mencakup semua perkara keimanan,' maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya menjawab, bahwa mereka belum beriman.

[1091] Yakni janganlah kamu mendakwakan diri beriman secara zhahir maupun batin dan beriman secara sempurna.

[1092] Yakni kami telah tunduk zhahir(lahiriah)nya. Atau 'kami telah masuk ke dalam agama Islam.'

[1093] Yakni karena kamu beriman hanyalah karena takut atau berharap sesuatu.

Hal ini ketika di awal mereka masuk Islam, namun setelahnya banyak di antara mereka yang menjadi mukmin hakiki dan berjihad di jalan Allah.

[1094] Dengan mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan keburukan.

[1095] Dia Maha Pengampun bagi orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya, dan Dia Maha Penyayang, dimana Dia menerima tobatnya.

[1096] Yani mukmin hakiki.

[1097] Hal itu karena jihad membuktikan benar dan kuatnya iman mereka. Sebalikanya, orang yang tidak kuat berjihad, maka yang demikian menunjukkan imannya lemah. Dalam ayat tersebut Allah Subhaanahu wa

قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

16. Katakanlah (kepada mereka), "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu[1099]."

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾

17. Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar."

إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

18. Sungguh, Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi[1100]. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan[1101].

---

Ta'aala mensyaratkan iman mereka dengan tidak ragu-ragu, karena iman yang bermanfaat adalah keyakinan yang pasti kepada apa saja yang diperintahkan Allah untuk diimani, dimana hal itu tidak dicampuri oleh keraguan sedikit pun.

[1098] Yang membenarkan iman mereka dengan amal mereka yang baik. Kejujuran adalah dakwaan yang besar dalam segala sesuatu, dimana pelakunya butuh kepada hujjah dan bukti, dan yang paling besar dalam hal ini adalah dakwaan beriman yang merupakan pusat kebahagiaan dan keberuntungan. Oleh karena itu, barang siapa yang mengaku beriman, mengerjakan kewajiban dan lawazim (yang menjadi bagiannya), maka dialah yang benar imannya atau mukmin hakiki. Jika tidak demikian, maka dapat diketahui, bahwa dia tidak benar dalam dakwaannya dan tidak ada faedah pada dakwaannya, karena iman dalam hati tidak ada yang mengetahuinya selain Allah Ta'ala. Dengan demikian, menetapkan dan menafikannya termasuk memberitahukan kepada Allah apa yang ada dalam hati, dan ini merupakan adab dan sangkaan yang buruk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itulah pada ayat selanjutnya Dia berfirman, *"Katakanlah (kepada mereka), "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

[1099] Termasuk di dalamnya apa yang ada dalam hati manusia berupa keimanan dan kekafiran, kebaikan dan keburukan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui semua itu dan akan membalasnya. Jika baik, maka Dia balas dengan kebaikan dan jika buruk, maka Dia balas dengan keburukan.

Inilah salah satu keadaan di antara keadaan orang yang mengaku mukmin padahal tidak demikian, dimana hal ini berkemungkinan, dia memberitahukan Allah, padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui segala sesuatu, dan bisa juga maksud ucapan mereka itu adalah menunjukkan jasanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yakni mereka telah mengorbankan sesuatu untuk Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam padahal yang demikian untuk keberuntungan dirinya sendiri. Ini merupakan berhias dengan sesuatu yang tidak menghiasinya dan berbangga dengan sesuatu yang tidak pantas dibanggakan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, karena sesungguhnya yang demikian itu adalah nikmat dari Allah atas mereka, yakni sebagaimana Dia telah memberi nikmat kepada mereka dengan menciptakan dan memberi mereka rezeki serta nikmat-nikmat yang tampak maupun tersembunyi, Dia juga memberi nikmat kepada mereka dengan menunjukkan mereka kepada Islam dan iman, dimana nikmat ini merupakan nikmat paling besar. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman di ayat selanjutnya, *"Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar."*

[1100] Yakni semua perkara yang samar pada keduanya yang tersembunyi bagi makhluk, seperti yang berada di dalam lautan, di padang pasir yang sunyi, di kegelapan malam, di penjuru bumi, di dalam dada dan yang

tersembunyi lainnya, Allah mengetahuinya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"* (Terj. Al An'aam: 59)

[1101] Dia akan menjumlahkan amalmu dan akan memberinya balasan sesuai rahmat-Nya yang luas dan hikmah-Nya yang dalam.

Selesai dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

# Surah Qaaf

**Surah ke-50. 45 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-11: Pengingkaran kaum musyrik terhadap kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan hari berbangkit, dan bahwa kejadian-kejadian di alam membuktikan kebenaran adanya hari berbangkit.**

قٓۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡمَجِيدِ ١

1. [1102]Qaaf. Demi Al Quran yang mulia.

بَلۡ عَجِبُوٓاْ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٞ مِّنۡهُمۡ فَقَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَيۡءٌ عَجِيبٌ ٢

2. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka[1103] tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri[1104], maka berkatalah orang-orang kafir[1105], "Ini adalah suatu yang sangat ajaib[1106]."

أَءِذَا مِتۡنَا وَكُنَّا تُرَابٗاۖ ذَٰلِكَ رَجۡعُۢ بَعِيدٞ ٣

3. [1107]Apakah apabila Kami telah mati dan sudah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin[1108].

---

[1102] Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan Al Qur'an yang mulia; luas maknanya dan sungguh agung, banyak sisi-sisinya dan banyak berkahnya serta banyak kebaikannya. Majd (mulia) artinya luasnya sifat dan agung, dan ucapan yang paling berhak disifati dengan itu (majd) adalah Al Qur'anul Karim yang mengandung ilmu orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian, yang mengandung kefasihan yang paling sempurna dan lafaz yang paling fasih, makna yang paling merata dan paling baik. Hal ini tentu mengharuskan untuk diikuti secara sempurna dan segera tunduk kepadanya serta bersyukur kepada Allah atas nikmat ini. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak menghargai nikmat-nikmat Allah dengan penghargaan yang semestinya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri.*"

[1103] Yakni orang-orang yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1104] Yaitu Rasul yang memperingatkan mereka dengan neraka. Atau maksudnya, Beliau memperingatkan mereka sesuatu yang memadharratkan mereka agar mereka menjauhinya dan memerintahkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Beliau berasal dari jenis mereka sendiri yang memungkinkan mereka untuk menimba ilmu dari Beliau serta mengetahui keadaan Beliau serta kejujurannya. Namun mereka heran terhadap sesuatu yang tidak pantas diherankan.

[1105] Dimana kekafiran dan pendustaan mereka mendorong mereka untuk mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, bukan karena kurangnya kecerdasan dan pandangan mereka.

[1106] Yakni sesuatu yang aneh, dimana keadaan mereka dalam dua kemungkinan; bisa anggapan aneh itu benar-benar terjadi pada mereka, maka jika demikian menunjukkan dalamnya kebodohan mereka dan lemahnya akal mereka seperti halnya orang yang gila yang menganggap aneh kata-kata orang yang berakal dan seperti orang yang bakhil yang merasa heran terhadap kedermawanan orang yang dermawan, dan keheranan mereka menunjukkan dalamnya kezaliman dan kebodohan mereka, atau bisa saja mereka heran karena tahu kesalahan mereka, maka ini merupakan kezaliman yang paling besar dan paling buruk.

قَدۡ عَلِمۡنَا مَا تَنقُصُ ٱلۡأَرۡضُ مِنۡهُمۡۖ وَعِندَنَا كِتَٰبٌ حَفِيظُۢ ٤

4. Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang ditelan bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, sebab pada Kami ada kitab (catatan) yang terpelihara baik (Al Lauhul Mahfuzh)[1109].

بَلۡ كَذَّبُواْ بِٱلۡحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمۡ فَهُمۡ فِيٓ أَمۡرٖ مَّرِيجٍ ٥

5. [1110]Bahkan mereka telah mendustakan kebenaran ketika (kebenaran itu) datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau balau[1111].

أَفَلَمۡ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوۡقَهُمۡ كَيۡفَ بَنَيۡنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٖ ٦

6. [1112]Maka tidakkah mereka[1113] memperhatikan langit yang ada di atas mereka[1114], bagaimana cara Kami membangunnya[1115] dan menghiasinya[1116], dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?

وَٱلۡأَرۡضَ مَدَدۡنَٰهَا وَأَلۡقَيۡنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجِۢ بَهِيجٖ ٧

7. Dan bumi yang Kami hamparkan[1117] dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah[1118],

---

[1107] Selanjutnya Allah menyebutkan sisi keheranan mereka.

[1108] Mereka menyamakan kemampuan Allah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu lagi sempurna dari berbagai sisi dengan kemampuan hamba yang fakir dan lemah dari berbagai sisi, serta menyamakan yang jahil yang tidak mengetahui sesuatu dengan yang mengetahui segala sesuatu, dimana Dia mengetahui apa yang ditelan bumi dari (tubuh-tubuh) mereka selama mereka berada dalam kubur mereka, dan Dia mencatat dalam kitab-Nya yang terpelihara dari perobahan (Lauh Mahfuzh) semua yang terjadi pada mereka ketika masih hidup dan setelah mereka mati.

[1109] Ayat ini berdalih dengan kesempurnaan dan keluasan ilmu Allah untuk menunjukkan kekuasaan-Nya menghidupkan orang-orang yang telah mati.

[1110] Maksudnya, ucapan yang muncul dari mereka adalah sikap membangkang dan mendustakan kebenaran yang kebenarannya berada pada posisi yang paling tinggi.

[1111] Sesekali mereka mengatakan sebagai sihir, sesekali sebagai sya'ir dan sesekali sebagai dukun. Mereka tidak kokoh dalam sesuatu, bahkan mereka membagi-bagi Al Qur'an sebagian mereka percayai dan sebagian lagi mereka ingkari, masing-masing berkata tentang Beliau dan Al Qur'an dengan pendapatnya yang rusak. Demikianlah semua orang yang mendustakan kebenaran, keadaannya kacau balau, tidak ada arah dan hal yang tetap. Kita dapat melihat, semua urusannya bertentangan dan dibuat-buat. Sebaliknya, orang yang mengikuti kebenaran dan membenarkannya, maka akan lurus urusannya, lurus jalannya dan benarnya antara perbuatan dengan perkataannya.

[1112] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan orang-orang yang mendustakan dan celaan mereka terhadap Rasul dan Al Qur'an yang dibawanya, maka Allah mengajak mereka untuk memperhatikan ayat-ayat-Nya yang ada di ufuk langit agar mereka mengambil pelajaran dan berdalih dengannya untuk menunjukkan hakikat kebenaran.

[1113] Ketika mereka mengingkari kebangkitan.

[1114] Yang tidak perlu susah payah menyaksikannya, bahkan dapat melihatnya dengan mudah.

[1115] Tanpa tiang.

[1116] Dengan bintang-bintang. Tampak indah dilihat dan tidak tampak adanya cacat dan kekurangan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikannya sebagai atap bagi penghuni bumi dan menyediakan di dalamnya segala kebutuhan dharuri (penting) yang dibutuhkan.

تَبۡصِرَةٗ وَذِكۡرَىٰ لِكُلِّ عَبۡدٖ مُّنِيبٖ ٨

8. untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk Allah)[1119].

وَنَزَّلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ مُّبَٰرَكٗا فَأَنۢبَتۡنَا بِهِۦ جَنَّٰتٖ وَحَبَّ ٱلۡحَصِيدِ ٩

9. Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah lalu Kami tumbuhkan dengan (air itu) pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen,

وَٱلنَّخۡلَ بَاسِقَٰتٖ لَّهَا طَلۡعٞ نَّضِيدٞ ١٠

10. dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,

رِّزۡقٗا لِّلۡعِبَادِۖ وَأَحۡيَيۡنَا بِهِۦ بَلۡدَةٗ مَّيۡتٗاۚ كَذَٰلِكَ ٱلۡخُرُوجُ ١١

11. (sebagai) rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan (air itu) negeri yang mati (tandus)[1120]. Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur)[1121].

**Ayat 12-15: Pelajaran yang dapat diambil dari umat-umat yang dahulu yang menentang para nabi.**

---

[1117] Yakni Allah melapangkannya dan meluaskannya agar semua makhluk hidup dapat tinggal di atasnya dan dapat menetap serta Dia menyiapkan semua maslahatnya, dan menancapkan gunung-gunung agar tidak goncang.

[1118] Yang menyenangkan orang yang melihatnya dan membuat tercengang orang yang memandangnya serta menyejukkan pandangannya. Tanaman-tanaman tersebut dapat dimakan manusia, dimakan hewan serta memberikan manfaat bagi mereka. Terlebih dengan kebun-kebun yang terdapat buah-buahan yang enak dimakan seperti anggur, delima, jeruk, apel dan buah-buahan lainnya. Adapula pohon kurma yang menjulang tinggi ke langit yang mempunyai mayang yang bersusun-susun yang di tangkainya terdapat rezeki bagi hamba, dimana mereka dapat memakannya dan menyimpannya. Belum lagi dengan apa yang Allah keluarkan dengan hujan dan yang dihasilkan dari sungai-sungai yang mengalir di permukaan bumi, dan dari biji-biji yang ada di bumi yang dapat dipanen seperti beras, gandum, jagung, dsb. Maka dengan memperhatikan semua itu terdapat pelajaran yang dengannya seseorang dapat melihat dari butanya kebodohan sekaligus sebagai pengingat terhadap hal yang bermanfaat pada agama dan dunianya, dan ia pun dapat mengingat apa yang Allah dan Rasul-Nya beritakan, namun hal itu tidak untuk semua orang, bahkan hanya untuk hamba yang kembali (tunduk Allah).

Kesimpulannya, bahwa apa yang tampak di alam semesta berupa penciptaan yang besar, indah dan rapi terdapat dalil yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah, kebijaksanaan-Nya dan ilmu-Nya. Demikian pula apa yang ada di sana berupa manfaat dan maslahat bagi hamba terdapat dalil yang menunjukkan luasnya rahmat Allah dan meratanya kepemurahan-Nya. Apa yang tampak di sana berupa besarnya ciptaan Allah, rapih dan indahnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala Mahaesa, Tuhan yang semuanya bergantung kepada-Nya, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia, dan bahwa tidak ada yang berhak diibadahi, diberikan kehinaan dan dicintai selain Allah Ta'ala.

[1119] Yakni yang menghadap kepada-Nya dengan mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya serta memenuhi seruan-Nya. Adapun orang yang mendustakan atau berpaling, maka peringatan dan ayat-ayat tidaklah bermanfaat baginya.

[1120] Dihidupkan-Nya bumi setelah matinya terdapat dalil bahwa Allah mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati untuk diberi-Nya balasan.

[1121] Lalu mengapa kamu mengingkarinya?

كَذَّبَتۡ قَبۡلَهُمۡ قَوۡمُ نُوحٖ وَأَصۡحَٰبُ ٱلرَّسِّ وَثَمُودُ ١٢

12. [1122]Sebelum mereka, kaum Nuh, penduduk Rass dan Tsamud telah mendustakan (rasul-rasul),

وَعَادٞ وَفِرۡعَوۡنُ وَإِخۡوَٰنُ لُوطٖ ١٣

13. Dan (demikian juga) kaum Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth,

وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡأَيۡكَةِ وَقَوۡمُ تُبَّعٖۚ كُلّٞ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ١٤

14. dan (juga) penduduk Aikah serta kaum Tubba'[1123]. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul[1124], maka berlakulah ancaman-Ku atas mereka[1125].

أَفَعَيِينَا بِٱلۡخَلۡقِ ٱلۡأَوَّلِۚ بَلۡ هُمۡ فِي لَبۡسٖ مِّنۡ خَلۡقٖ جَدِيدٖ ١٥

15. [1126]Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?[1127] (Sama sekali tidak), bahkan mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru[1128].

**Ayat 16-19: Gerak-gerik manusia dan perkataannya dicatat oleh para malaikat.**

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ وَنَعۡلَمُ مَا تُوَسۡوِسُ بِهِۦ نَفۡسُهُۥۖ وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنۡ حَبۡلِ ٱلۡوَرِيدِ ١٦

16. [1129]Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

---

[1122] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan mereka (orang-orang kafir) dengan ayat-ayat-Nya yang ada di langit dan yang ada di bumi, maka Dia menakut-nakuti mereka dengan hukuman-Nya kepada umat-umat terdahulu dan agar mereka tidak terus-menerus mendustakan sehingga mereka ditimpa seperti yang menimpa saudara-saudara mereka yang mendustakan.

[1123] Menurut penyusun kitab tafsir Al Jalaalain, Tubba’ adalah seorang raja di Yaman yang masuk Islam, lalu mengajak kaumnya masuk Islam, namun mereka mendustakannya. Menurut Syaikh As Sa’diy, Tubba’ adalah semua raja Yaman di zaman dahulu sebelum Islam, kaum Tubba’ mendustakan Rasul yang Allah utus kepada mereka, namun Allah tidak memberitahukan kepada kita siapa rasul yang didustakan tersebut. Wallahu a’lam.

[1124] Mereka semua mendustakan para rasul yang diutus Allah, maka mereka berhak mendapatkan ancaman Allah dan hukuman-Nya, sedangkan kamu wahai orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah lebih baik dari mereka, dan para rasul mereka tidaklah lebih mulia di sisi Allah dari rasul yang diutus kepada kamu. Oleh karena itu, berhati-hatilah jika kamu tetap mendustakan; kamu akan ditimpa seperti yang menimpa mereka.

[1125] Yakni sudah mesti azab turun kepada mereka semua. Oleh karena itu, janganlah engkau wahai Muhammad bersempit dada karena kekafiran orang-orang Quraisy kepadamu.

[1126] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berdalih dengan penciptaan-Nya yang pertama untuk menunjukkan berkuasanya Dia mengulangi penciptaan kembali.

[1127] Yakni sama sekali tidak, sehingga Dia tidak pula letih mengulangi penciptaan kembali, bahkan mengulangi penciptaan lebih ringan bagi-Nya daripada memulai pertama kali.

[1128] Yaitu pembangkitan.

[1129] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia sendiri yang menciptakan manusia, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Dia mengetahui keadaan mereka, apa yang mereka sembunyikan dan apa yang dibisikkan oleh hati mereka, dan Dia lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya dengan ketinggian Dzat-Nya. Hal ini menghendaki manusia untuk selalu merasakan pengawasan Allah yang mengetahui hati dan batin mereka, sehingga mereka merasa malu jika berbuat maksiat karena senantiasa dilihat-Nya. Demikian pula hendaknya mereka mengetahui bahwa para malaikat yang mencatat ada

إِذۡ يَتَلَقَّى ٱلۡمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلۡيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٞ ١٧

17. (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan[1130] dan yang lain di sebelah kiri[1131].

مَّا يَلۡفِظُ مِن قَوۡلٍ إِلَّا لَدَيۡهِ رَقِيبٌ عَتِيدٞ ١٨

18. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)[1132].

وَجَآءَتۡ سَكۡرَةُ ٱلۡمَوۡتِ بِٱلۡحَقِّۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنۡهُ تَحِيدُ ١٩

19. Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya[1133]. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari.

**Ayat 20-35: Keadaan pada hari Kiamat, kebangkitan dan penghisaban serta membuka tutup yang menutupi mata manusia agar penglihatannya semakin tajam, hukuman bagi orang-orang kafir dan balasan bagi orang-orang yang bertakwa di akhirat.**

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِۚ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلۡوَعِيدِ ٢٠

20. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan[1134].

وَجَآءَتۡ كُلُّ نَفۡسٖ مَّعَهَا سَآئِقٞ وَشَهِيدٞ ٢١

21. Setiap orang akan datang bersama (malaikat) penggiring[1135] dan saksi[1136].

لَّقَدۡ كُنتَ فِي غَفۡلَةٖ مِّنۡ هَٰذَا فَكَشَفۡنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلۡيَوۡمَ حَدِيدٞ ٢٢

22. [1137]Sungguh, kamu dahulu lalai tentang peristiwa ini[1138], maka Kami singkapkan tutup (yang menutup) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam[1139].

---

bersamanya di sebelah kanan dan sebelah kirinya, sehingga mereka menghormatinya dan berhati-hati agar tidak mengerjakan atau mengucapkan kata-kata yang tidak diridhai Allah Rabbul 'aalamin yang kemudian akan dicatat.

[1130] Yang mencatat amal baiknya.

[1131] Yang mencatat amal buruknya.

[1132] Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),--Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),--Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Terj. Al Infithar: 10-12)

[1133] Kepada orang yang lalai lagi mendustakan ayat-ayat Allah.

[1134] Kepada orang-orang kafir dengan azab.

[1135] Yang menggiringnya ke tempat pemberhentian di hari Kiamat, sehingga ia tidak dapat menolaknya atau mundur.

[1136] Yang akan menjadi saksi terhadap amalnya; baik atau buruk, seperti tangan, kaki dan lainnya. Ini menunjukkan perhatian Allah kepada hamba dan dijaga-Nya amal mereka serta akan diberi-Nya balasan secara adil. Hal ini adalah sesuatu yang perlu diperhatikan sekali dan diingat oleh seorang hamba.

[1137] Kemudian dikatakan kepada orang kafir atau orang yang berpaling lagi mendustakan pada hari Kiamat secara keras.

[1138] Yakni meninggalkan beramal saleh untuknya.

وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾

23. Dan (malaikat) yang menyertai dia[1140] berkata, "Inilah (catatan perbuatan) yang ada padaku[1141]."

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾

24. Allah berfirman, "Lemparkanlah olehmu ke dalam neraka Jahannam semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala[1142],

مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾

25. yang sangat enggan melakukan kebajikan[1143], melampaui batas[1144], dan bersikap ragu-ragu ragu-ragu[1145],

ٱلَّذِي جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾

26. yang mempersekutukan Allah dengan tuhan lain[1146], maka lemparkanlah dia ke dalam azab yang keras."

۞ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَٰلٍ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾

27. (Setan) yang menyertainya[1147] berkata (pula), "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh[1148]."

---

[1139] Yakni engkau melihat secara yakin apa yang telah engkau ingkari di dunia. Atau bisa saja ucapan ini dari Allah untuk seorang hamba, karena ketika di dunia ia berada dalam kelalaian terhadap tujuan ia diciptakan, dan pada hari Kiamat ia akan menyadarinya, akan tetapi saat itu bukan waktu untuk mengejar hal yang telah luput. Ini semua merupakan penakut-nakutan dari Allah kepada semua hamba dengan menerangkan apa yang akan diperoleh oleh orang yang mendustakan pada hari yang besar itu. *Nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

[1140] Yaitu malaikat yang Allah serahkan untuk menjaga hamba dan menjaga amalnya, lalu ia mendatangi hamba itu dan membawakan amalnya sambil berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1141] Yakni aku telah menyelesaikan tugasku, yaitu menjaganya dan menjaga amalnya," sehingga ia akan diberi balasan sesuai amalnya.

[1142] Yaitu mereka yang sangat kafir dan keras kepala kepada ayat-ayat Allah, yang banyak melakukan maksiat dan berani mengerjakan perbuatan dosa.

[1143] Seperti zakat, atau ia menghalangi kebaikan untuk dirinya seperti beriman. Demikian pula ia menghalangi dirinya untuk memberikan manfaat kepada orang lain dengan hartanya dan badannya.

[1144] Yakni zalim kepada hamba-hamba Allah dan melanggar batasan-batasan Allah.

[1145] Dalam agamanya, atau ia ragu-ragu terhadap janji Allah dan ancaman-Nya, sehingga ia tidak beriman apalagi berbuat ihsan, bahkan yang ada adalah kekafiran, kezaliman, keraguan dan kebimbangan serta mengadakan tandingan bagi Allah Ar Rahman.

[1146] Yang tidak berkuasa memberikan manfaat maupun madharrat, tidak berkuasa menghidupkan, mematikan maupun membangkitkan.

[1147] Yang menyesatkannya di dunia berlepas diri darinya.

[1148] Lalu aku mengajaknya, ternyata dia mau mengikutiku. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan berkatalah setan ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencela aku akan tetapi celalah dirimu sendiri. aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu."* (Terj. Ibrahim: 22)

قَالَ لَا تَخۡتَصِمُواْ لَدَيَّ وَقَدۡ قَدَّمۡتُ إِلَيۡكُم بِٱلۡوَعِيدِ ٢٨

28. Allah berfirman, "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku[1149], padahal sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu[1150]."

مَا يُبَدَّلُ ٱلۡقَوۡلُ لَدَيَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٖ لِّلۡعَبِيدِ ٢٩

29. Keputusan-Ku tidak dapat diubah dan Aku tidak menzalimi hamba-hamba-Ku[1151].

يَوۡمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمۡتَلَأۡتِ وَتَقُولُ هَلۡ مِن مَّزِيدٖ ٣٠

30. [1152](Ingatlah) pada hari ketika Kami bertanya kepada Jahannam, "Apakah kamu sudah penuh[1153]?" Ia menjawab, "Masih adakah tambahan?"[1154]

وَأُزۡلِفَتِ ٱلۡجَنَّةُ لِلۡمُتَّقِينَ غَيۡرَ بَعِيدٍ ٣١

31. Sedangkan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa[1155] pada tempat yang tidak jauh (dari mereka)[1156].

هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٖ ٣٢

32. (Kepada mereka dikatakan), "Inilah nikmat yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang senantiasa bertobat (kepada Allah)[1157] dan memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya)[1158].

مَّنۡ خَشِيَ ٱلرَّحۡمَٰنَ بِٱلۡغَيۡبِ وَجَآءَ بِقَلۡبٖ مُّنِيبٍ ٣٣

---

[1149] Maksudnya, tidak ada faedahnya kamu bertengkar di hadapan-Ku.

[1150] Yaitu dengan azab di akhirat jika kamu tidak beriman. Para rasul telah datang kepadamu memberikan peringatan dengan membawa bukti yang nyata sehingga tegak kepadamu hujjah-Nya, namun kamu malah mengingkari dan menolaknya.

[1151] Seperti mengazab mereka tanpa ada kesalahan yang mereka lakukan.

[1152] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menakut-nakuti hamba-hamba-Nya.

[1153] Hal ini karena banyak sekali orang yang dilemparkan ke dalamnya.

[1154] Neraka Jahanam senantiasa meminta tambahan dari para pelaku dosa dan maksiat karena marah kepada orang-orang kafir, dimana marahnya dilakukan karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sehingga Allah meletakkan kaki-Nya yang mulia ke neraka, maka neraka itu berhimpit sambil berkata, "Cukup-cukup," yakni aku telah penuh.

[1155] Yaitu mereka yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

[1156] Lalu mereka melihatnya dan menyaksikan apa yang ada di dalamnya berupa kenikmatan dan kesenangan, sehingga membuat mereka rindu memasukinya. *Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar (Ya Allah, sesungguhnya kami meminta surga kepada-Mu dan berlindung kepada-Mu dari neraka). Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar. Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar.*

[1157] Yakni surga dan apa yang dijanjikan di dalamnya berupa hal yang disenangi jiwa dan sejuk dipandang mata, Allah janjikan untuk setiap hamba yang banyak kembali kepada Allah di setiap waktu dengan beribadah, baik dengan menyebut nama-Nya, mencintai-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, berdoa, takut dan berharap kepada-Nya.

[1158] Yakni menjaga perintah Allah dengan melaksanakannya secara ikhlas dan sempurna serta menjaga batasan-batasan (larangan-larangan)-Nya dengan menjauhinya.

33. (Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih[1159], sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat[1160],

ٱدۡخُلُوهَا بِسَلَٰمٖۖ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلۡخُلُودِ ٣٤

34. masukilah ke (dalam surga) dengan aman dan damai[1161]. Itulah hari yang abadi[1162]."

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيۡنَا مَزِيدٞ ٣٥

35. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya[1163].

**Ayat 36-45: Ancaman terhadap orang-orang yang mengingkari hari berbangkit, perintah mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu, perintah memperhatikan agungnya tindakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dorongan untuk dzikrullah, dan bahwa Al Qur'an merupakan nasihat dan bimbingan.**

وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا قَبۡلَهُم مِّن قَرۡنٍ هُمۡ أَشَدُّ مِنۡهُم بَطۡشٗا فَنَقَّبُواْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ هَلۡ مِن مَّحِيصٍ ٣٦

36. [1164]Dan betapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka[1165], (padahal) mereka lebih hebat kekuatannya daripada mereka (umat yang belakangan) ini. Mereka pernah menjelajah di beberapa negeri[1166]. Adakah tempat pelarian (dari kebinasaan bagi mereka)[1167]?

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكۡرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلۡبٌ أَوۡ أَلۡقَى ٱلسَّمۡعَ وَهُوَ شَهِيدٞ ٣٧

37. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya[1168].

---

[1159] Yakni takut kepada-Nya dengan mengenal Tuhannya, berharap kepada rahmat-Nya dan senantiasa takut kepada Allah dalam keadaan gaibnya, yakni dalam keadaan tidak diketahui manusia. Inilah takut yang hakiki, adapun takut ketika di hadapan manusia, maka bisa saja riya' dan sum'ah sehingga tidak menunjukkan takut. Bahkan takut yang bermanfaat adalah takut baik pada saat terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Bisa juga maksud "bilghaib" dalam ayat di atas adalah sekalipun tidak kelihatan olehnya.

[1160] Yakni sifatnya kembali kepada Allah dan terdorong dirinya untuk mengerjakan hal-hal yang diridhai-Nya.

[1161] Dari segala kekhawatiran dan keburukan.

[1162] Yang tidak ada lagi kematian dan kefanaan.

[1163] Dari apa yang mereka kerjakan dan yang mereka minta, dimana tambahan itu tambahan yang belum pernah mereka lihat, belum pernah mereka dengar dan belum pernah terlintas di hati mereka. Dan tambahan yang paling besar dan paling agungnya adalah melihat wajah Allah Yang Mulia, mendengarkan firman-Nya dan bersenang-senang di dekat-Nya. *Kita meminta kepada Allah, agar Dia menjadikan kita termasuk mereka, aamiin ya Mujiibas saa'iliin*.

[1164] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menakut-nakuti kaum musyrik yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1165] Yaitu sebelum kaum kafir Quraisy.

[1166] Mereka bangun benteng-benteng yang kokoh, bangunan-bangunan yang tinggi, menanam pepohonan, mengalirkan sungai-sungai, memakmurkan area yang kosong, dan lain-lain. Ketika mereka mendustakan ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka dengan azab yang keras.

[1167] Bahkan kekuatan mereka, harta dan anak-anak mereka tidak berguna apa-apa bagi mereka.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾

38. [1169]Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari[1170], dan Kami tidak merasa letih sedikit pun[1171].

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾

39. Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan[1172], dan bertasbihlah[1173] dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit[1174] dan sebelum terbenam[1175].

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ ﴿٤٠﴾

40. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari[1176] dan setiap selesai shalat[1177].

وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾

41. Dan dengarkanlah (seruan) pada hari ketika penyeru (malaikat)[1178] menyeru dari tempat yang dekat[1179].

يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾

42. (Yaitu) pada hari ketika mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenarnya[1180]. Itulah hari keluar (dari kubur).

إِنَّا نَحْنُ نُحْىِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾

---

[1168] Yakni hadir hatinya. Adapun orang yang berpaling yang tidak mau menggunakan pendengarannya untuk mendengarkan ayat-ayat Allah, maka ayat-ayat itu tidak berfaedah apa-apa baginya, karena tidak ada kesiapan menerima padanya dan tidak sejalan dengan kebijaksanaan Allah memberi petunjuk kepada orang yang seperti ini sifatnya.

[1169] Ayat ini merupakan berita dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala tentang kekuasaan-Nya yang besar dan kehendak-Nya yang berlaku, dimana dengannya Dia ciptakan makhluk-makhluk yang besar.

[1170] Dimulai dari hari Ahad dan diakhiri dengan hari Jum'at.

[1171] Ayat ini sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang mengatakan, bahwa Allah beristirahat pada hari Sabtu. Oleh karena itu, Tuhan yang mampu menciptakan makhluk-makhluk yang besar itu tentu mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati.

[1172] Berupa celaan dan pendustaan kepada apa yang engkau bawa. Sibukkanlah dengan ketaatan kepada Tuhanmu dan bertasbihlah kepada-Nya baik di awal siang maupun akhirnya, di malam hari dan setelah shalat, karena sesungguhnya mengingat Allah dapat menghibur jiwa, menenangkannya dan membantu untuk bersabar.

[1173] Yakni shalatlah.

[1174] Yaitu shalat Subuh.

[1175] Yaitu shalat Zhuhur dan Ashar.

[1176] Yaitu shalat Maghrib dan Isya.

[1177] Maksudnya, kerjakan pula shalat-shalat sunat setelah shalat fardhu. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya perintah untuk mengucapkan tasbih dan tahmid pada waktu-waktu tersebut.

[1178] Yaitu malaikat Israfil.

[1179] Dengan bumi.

[1180] Yaitu tiupan kedua untuk kebangkitan.

43. Sungguh, Kami yang menghidupkan dan mematikan, dan kepada Kami tempat kembali (semua makhluk).

يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۚ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾

44. (Yaitu) pada hari ketika bumi terbelah, mereka[1181] keluar dengan cepat[1182]. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi kami.

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ۖ فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

45. Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan (kepadamu)[1183], dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka[1184]. Maka berilah peringatan[1185] dengan Al Quran kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku.

---

[1181] Yang berada dalam kubur.

[1182] Untuk mendatangi penyeru mereka ke tempat pemberhentian (padang mahsyar) pada hari Kiamat.

[1183] Yang membuat hatimu sedih. Maksudnya, jika Kami lebih mengetahuinya, maka sesungguhnya engkau mengetahui bagaimana perhatian Kami kepadamu, kemudahan dari Kami terhadap semua urusanmu dan pertolongan Kami terhadap musuh-musuhmu. Oleh karena itu, tenangkanlah hatimu dan bergembiralah. Ketahuilah, bahwa Kami lebih sayang kepadamu daripada dirimu sendiri. Oleh karena itu, tidak ada ada lagi sikap bagimu selain menunggu kedatangan janji-Nya dan mengikuti jejak para rasul ulul 'azmi.

[1184] Yakni engkau hanyalah seorang pemberi peringatan.

[1185] Kata '*Fadzakkir*' artinya maka ingatkanlah, yakni ingatkanlah dengan Al Qur'an perkara yang telah terpendam dalam akal dan fitrah berupa mencintai kebaikan, mengutamakannya dan mengerjakannya, serta kebencian kepada keburukan dan menjauhinya. Namun hanya orang yang takut kepada ancaman Allah-lah yang dapat ingat atau sadar, sedangkan orang yang tidak takut kepada ancaman Allah dan tidak beriman kepadanya, maka mengingatkannya hanyalah untuk menegakkan hujjah agar ia tidak berkata, "*Belum datang kepada kami seorang pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira.*"

Selesai tafsir surah Qaaf dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah Adz Dzaariyat (Angin Yang Menerbangkan)

**Surah ke-51. 60 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-6: Sumpah Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk menerangkan bahwa kebangkitan, pengumpulan manusia di padang mahsyar dan pembalasan adalah benar dan pasti terjadi.**

وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرۡوٗا ١

1. [1186]Demi (angin) yang menerbangkan debu,

فَٱلۡحَٰمِلَٰتِ وِقۡرٗا ٢

2. dan awan yang mengandung hujan[1187],

فَٱلۡجَٰرِيَٰتِ يُسۡرٗا ٣

3. dan (kapal-kapal) yang berlayar dengan mudah[1188],

فَٱلۡمُقَسِّمَٰتِ أَمۡرًا ٤

4. dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan[1189],

إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٞ ٥

5. sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar,

وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَٰقِعٞ ٦

6. dan sungguh, (hari) pembalasan[1190] pasti terjadi,

**Ayat 7-14: Sikap kaum musyrik terhadap adanya kebangkitan, bantahan untuk mereka dan menerangkan keadaan mereka pada hari Kiamat.**

---

[1186] Ayat ini adalah sumpah dari Allah yang Mahabenar ucapan-Nya dengan makhluk-makhluk-Nya yang Allah jadikan padanya terdapat maslahat dan manfaat bagi manusia, untuk menerangkan bahwa janji-Nya adalah benar, hari pembalasan pasti terjadi dan tidak ada yang dapat menghalanginya. Jika yang memberitakannya adalah Tuhan Yang Mahabenar ucapan-Nya dan Dia bersumpah terhadapnya, Dia juga telah menegakkan dalil dan bukti-buktinya, maka mengapa orang-orang yang mendustakan masih mendustakannya dan manusia masih berpaling dengan tidak beramal untuknya.

[1187] Dengannya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan manfaat kepada negeri dan hamba.

[1188] Di antara mufassir ada yang menafsirkan Al Jaariyat di ayat ini dengan bintang-bintang yang beredar secara mudah, menghiasi langit dan dipakai petunjuk di kegelapan baik di darat maupun di laut dan dapat diambil pelajaran daripadanya.

[1189] Maksudnya ialah membagi-bagikan urusan makhluk yang diperintahkan kepadanya dengan izin-Nya seperti perjalanan bintang-bintang, mengurus hujan, rezeki dan sebagainya.

[1190] Yakni pembalasan setelah hisab.

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلۡحُبُكِ ٧

7. Demi langit yang mempunyai jalan-jalan[1191],

إِنَّكُمۡ لَفِي قَوۡلٖ مُّخۡتَلِفٖ ٨

8. sungguh, kamu[1192] benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat[1193],

يُؤۡفَكُ عَنۡهُ مَنۡ أُفِكَ ٩

9. dipalingkan darinya (Rasul dan Al Quran) orang yang dipalingkan[1194].

قُتِلَ ٱلۡخَرَّٰصُونَ ١٠

10. Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta[1195],

ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي غَمۡرَةٖ سَاهُونَ ١١

11. (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan dan kelalaian[1196],

يَسۡـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوۡمُ ٱلدِّينِ ١٢

12. mereka bertanya[1197], "Kapankah hari pembalasan itu?"

يَوۡمَ هُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ يُفۡتَنُونَ ١٣

13. (Hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di dalam api neraka.

ذُوقُواْ فِتۡنَتَكُمۡ هَٰذَا ٱلَّذِي كُنتُم بِهِۦ تَسۡتَعۡجِلُونَ ١٤

---

[1191] Maksudnya adalah orbit bintang-bintang dan planet-planet.

[1192] Wahai orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1193] Maksudnya kaum musyrikin berbeda pendapat tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan Al-Quran. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa Beliau adalah penyair, ada pula yang mengatakan bahwa Beliau pesihir, ada pula yang mengataan bahwa Beliau seorang dukun, dan ada pula yang mengatakan bahwa Beliau sebagai orang gila. Sedangkan terhadap Al Qur'an, mereka menyebutnya sebagai syair, sihir atau perdukunan.

Pendapat mereka yang berbeda-beda terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan Al Qur'an menunjukkan bahwa mereka berada dalam keraguan dan kebimbangan, dan bahwa apa yang mereka pegang adalah batil. Sebaliknya, kebenaran (Al Qur'an) yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang satu dengan yang lain saling membenarkan, tidak berbeda dan tidak bertentangan. Hal ini menunjukkan kebenarannya dan bahwa ia berasal dari sisi Allah 'Azza wa Jalla. Oleh karena itu, Dia berfirman, "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau sekiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*" (Terj. An Nisaa': 82)

[1194] Dari hidayah atau dari beriman dalam ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1195] Yaitu mereka yang berbeda-beda pendapat itu. Atau mereka yang berdusta terhadap Allah, mengingkari ayat-ayat-Nya, menyibukkan dengan hal yang batil untuk menolak kebenaran dan berkata terhadap Allah apa yang mereka tidak ketahui.

[1196] Terhadap akhirat.

[1197] Secara ragu-ragu dan mendustakan dan menganggap bahwa hal itu mustahil.

14. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah azabmu ini. Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan[1198]."

**Ayat 15-23: Membicarakan tentang orang-orang yang bertakwa, sifat dan balasan untuk mereka, dan peringatan aar memperhatikan ayat-ayat Allah yang ada pada makhluk-Nya.**

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّـٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾

15. [1199]Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa[1200] berada di dalam taman-taman (surga)[1201] dan mata air,

ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾

16. mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka[1202]. Sesungguhnya mereka sebelum itu[1203] (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik[1204];

---

[1198] Mereka meminta disegerakan sebagai olok-olokkan terhadapnya. Maka pada hari itu, mereka bersenang-senang dengan berbagai macam azab dan siksaan, dengan belenggu dan rantai, dengan kemurkaan dan bencana *wal 'iyaadz billah.*

[1199] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menyebutkan pahala orang-orang yang bertakwa dan menyebutkan amal mereka sehingga membawa mereka ke tempat yang menyenangkan itu.

[1200] Yaitu orang-orang yang takwa menjadi syiarnya dan taat kepada Allah menjadi selimutnya.

[1201] Yang dipenuhi dengan berbagai macam pohon dan buah-buahan baik yang ada persamaannya dengan di dunia maupun yang tidak ada, dimana mata belum pernah melihatnya, telinga mereka belum pernah mendengarnya dan belum pernah terlintas di hati mereka.

[1202] Bisa maksudnya, bahwa penghuni surga telah diberikan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala semua yang mereka inginkan berupa aneka macam kenikmatan, lalu mereka mengambilnya dengan ridha, sejuk mata mereka, dan jiwa mereka bergembira. Mereka tidak meminta lagi gantinya dan tidak ingin pindah darinya. Bisa juga maksudnya, bahwa itulah sifat orang-orang yang bertakwa di dunia, yaitu mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan mereka berupa perintah dan larangan; mereka menerimanya dengan lapang dada dan senang sambil tunduk kepada perintah Allah dengan melaksanakannya secara sempurna dan menjauhi larangan-Nya secara sempurna. Beban perintah dan larangan adalah pemberian yang paling utama yang haknya adalah diterima dengan disyukuri dan ditaati.

Namun maksud pertama lebih dekat dengan susunan kalimatnya.

[1203] Yakni sebelum masuk ke surga.

[1204] Mereka berbuat ihsan, baik dalam beribadah kepada Allah, maupun dalam bergaul dengan hamba-hamba Allah.

Contoh berbuat ihsan dalam beribadah adalah mengerjakan ibadah itu baik shalat, puasa, hajji maupun ibadah-ibadah lainnya ***dengan benar*** yakni dengan menyempurnakan syarat dan rukunnya, kemudian memperhatikan sunnah-sunnah dan adabnya, dan hal ini tidak akan sempurna kecuali apabila seorang hamba memiliki rasa muraqabah (merasa diawasi Allah) yang tinggi sampai seakan-akan ia melihat-Nya atau minimal merasakan bahwa dirinya sedang diperhatikan Allah. Dengan cara inilah akan tercapai ihsan dalam beribadah.

Sedangkan contoh ihsan dalam bergaul dengan hamba-hamba Allah adalah:

a. *Kepada kedua orang tuanya*, yaitu dengan berbakti sebaik mungkin kepada keduanya.

b. *Kepada kerabat (saudara dekat)*, yaitu dengan berbuat baik dan bersikap sayang kepada mereka, berbuat yang menyenangkan mereka dan menghindarkan diri dari menyakiti mereka.

c. *Kepada anak yatim*, yaitu dengan menjaga harta mereka, menjaga hak-hak mereka, mendidik mereka, tidak menyakiti mereka, ceria di hadapan mereka dan mengusap kepala mereka.

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾

17. Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam[1205];

وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

18. dan pada akhir malam[1206] mereka memohon ampunan (kepada Allah)[1207].

وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

19. Dan pada harta benda mereka ada hak[1208] untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta[1209].

وَفِى ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾

20. [1210]Dan di bumi itu[1211] terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)[1212] bagi orang-orang yang yakin,

وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

21. dan (juga) pada dirimu sendiri[1213]. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

---

d. *Kepada orang miskin*, yaitu dengan memenuhi kebutuhan mereka, menutupkan aurat mereka, mendorong orang lain memberi makan mereka, tidak mencela kehormatan mereka, tidak menghina dan tidak menimpakan hal yang buruk atau hal yang tidak disukai mereka.

e. *Kepada pelayan*, yaitu dengan tidak memaksanya dan tidak membebaninya dengan beban yang tidak disanggupinya, mengupahnya dsb. Jika sebagai pembantu rumah tangga, maka dengan memberinya makanan seperti yang dimakannya dan memberinya pakaian seperti yang dipakainya.

f. *Kepada semua orang*, yaitu dengan berkata-kata yang lembut, bergaul yang baik tentunya dengan diiringi amr ma'ruf dan nahy mungkar, membimbing yang tersesat, mengajarkan orang yang tidak tahu, mengakui hak mereka dan menjaga diri dari mengerjakan yang bisa menyakiti dan mengganggu mereka.

g. *Kepada amalan kita*, yaitu dengan memperbagus amalan, mengosongkannya dari sifat ghisy (keinginan untuk menipu orang lain) dsb.

Di antara ihsan dalam beribadah kepada Allah, yang paling utama adalah shalat malam, dimana hal ini menunjukkan keikhlasan dan sejalannya antara hati dengan lisan.

[1205] Mereka isi malam mereka dengan shalat, membaca Al Qur'an, dzikr, berdoa dan tadharru' (bermohon dengan sungguh-sungguh sambil merendahkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala).

[1206] Yakni pada waktu sahur; menjelang fajar.

[1207] Mereka memanjangkan shalatnya sampai waktu sahur, lalu mereka duduk di akhir shalat malam mereka dengan meminta ampunan kepada Allah Ta'ala atas dosa-dosanya.

Meminta ampunan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala di waktu sahur memiliki keutamaan daripada waktu selainnya sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati orang-orang yang beriman dan bertakwa itu dengan melakukan permohonan ampun di waktu sahur (lihat surah Ali Imran: 15-17).

[1208] Yang wajib maupun yang sunat.

[1209] Karena menjaga diri.

[1210] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak hamba-hamba-Nya untuk berpikir dan mengambil pelajaran.

[1211] Seperti gunung-gunung, daratan, lautan, sungai-sungai, pepohonan, dan lain-lain.

[1212] Yang menunjukkan kekuasaan Allah dan keesaan-Nya. Orang-orang yang memikirkan apa yang ada di bumi dan memperhatikannya dapat mengetahui keagungan Penciptanya, luasnya kekuasaan-Nya, meratanya ihsan-Nya, dan meliputnya pengetahuan-Nya terhadap yang tampak maupun yang tersembunyi.

وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزۡقُكُمۡ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

22. Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu[1214] dan apa yang dijanjikan kepadamu[1215].

فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثۡلَ مَآ أَنَّكُمۡ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

23. [1216]Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan[1217].

**Ayat 24-37: Kisah Nabi Ibrahim 'alaihis salam, kabar gembir untuknya dari para malaikat dengan kelahiran Ishaq 'alaihis salam dan informasi kepadanya tentang pembinasaan kaum Luth.**

هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيۡفِ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ ﴿٢٤﴾

24. Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? [1218]

إِذۡ دَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَقَالُواْ سَلَٰمٗاۖ قَالَ سَلَٰمٞ قَوۡمٞ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾

25. (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, "Salaaman (salam)" Ibrahim menjawab, "Salaamun (salam)." [1219](Kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.

فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجۡلٖ سَمِينٖ ﴿٢٦﴾

26. Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar),

فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيۡهِمۡ قَالَ أَلَا تَأۡكُلُونَ ﴿٢٧﴾

27. lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, "Mengapa tidak kamu makan?"

فَأَوۡجَسَ مِنۡهُمۡ خِيفَةٗۖ قَالُواْ لَا تَخَفۡۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٖ ﴿٢٨﴾

---

[1213] Dari awal penciptaan kamu sampai akhirnya, serta pada susunan tubuhmu yang menakjubkan. Di sana terdapat pelajaran, hikmah, dan rahmat yang menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahaesa, Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, dan bahwa Dia tidak menciptakan makhluk secara percuma.

[1214] Maksudnya, hujan yang dapat menyuburkan tanaman.

[1215] Yang dimaksud dengan apa yang dijanjikan kepadamu ialah takdir Allah terhadap setiap manusia yang telah ditulis di Lauhul Mahfuzh.

[1216] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan ayat-ayat-Nya dan mengingatkannya, dimana dengan ayat-ayat itu orang yang cerdas dan berakal akan sadar, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, bahwa janji-Nya dan balasan-Nya adalah hak (benar).

[1217] Yakni sebagaimana kamu tidak ragu tentang ucapanmu, maka demikian pula tidak patut ragu-ragu terhadap kebangkitan setelah mati.

[1218] Serta berita mereka yang asing dan menakjubkan. Mereka adalah para malaikat yang diutus Allah untuk membinasakan kaum Luth, Allah memerintahkan mereka melewati Nabi Ibrahim lebih dahulu dan mereka datang kepada Beliau sebagai para tamu.

[1219] Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, kata-kata ini diucapkan dalam hati Nabi Ibrahim 'alaihis salam.

28. Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka[1220]. Mereka berkata, "Janganlah kamu takut[1221]," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak),

فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾

29. kemudian istrinya[1222] datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri[1223] seraya berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul[1224]."

قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

30. Mereka berkata, "Demikianlah Tuhanmu berfirman[1225]. Sungguh, Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui[1226]."

## Juz 27

۞ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾

31. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah urusanmu yang penting wahai para utusan[1227]?"

قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾

32. Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth)[1228],

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ﴿٣٣﴾

33. agar kami menimpakan mereka dengan batu-batu dari tanah (yang keras),

مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾

34. Yang ditandai dari Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas[1229]."

---

[1220] Ketika Beliau melihat tangan mereka tidak menjamah makanan itu.

[1221] Yakni kami adalah para utusan Tuhanmu.

[1222] Yaitu Sarah.

[1223] Inilah perkataan atau perbuatan yang biasa terjadi pada wanita ketika senang.

[1224] Yakni bagaimana aku punya anak, sedangkan aku seorang wanita yang mandul dan sudah lanjut usia, dimana pada usia tersebut biasanya wanita tidak melahirkan. Di samping itu, suaminya (Nabi Ibrahim 'alaihis salam) adalah seorang yang sudah tua.

[1225] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menentukan hal itu dan memberlakukannya, sehingga tidak perlu heran terhadap kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1226] Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan segala sesuatu telah diketahui-Nya. Oleh karena itu, terimalah keputusan-Nya dan bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-Nya.

[1227] Yakni apa urusan dan tujuan kamu? Hal itu, karena Beliau merasaan bahwa mereka (para tamu) itu adalah utusan Allah, dimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus mereka untuk urusan penting.

[1228] Mereka ini adalah kaum Luth. Mereka berdosa karena telah berbuat syirk, mendustakan rasul mereka, dan mengerjakan perbuatan keji yang tidak pernah dilakukan oleh generasi sebelum mereka.

[1229] Batu-batu itu diberi tanda dengan nama orang yang akan dibinasakan. Maka Ibrahim 'alaihis salam berbicara dengan mereka (para tamu itu) tentang kaum Luth, semoga saja Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengangkat azab dari mereka, lalu mereka meminta Ibrahim 'alaihis salam agar tidak melanjutkan

فَأَخۡرَجۡنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٣٥

35. Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Luth) itu[1230].

فَمَا وَجَدۡنَا فِيهَا غَيۡرَ بَيۡتٖ مِّنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٣٦

36. Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah[1231] dari orang-orang muslim (Luth).

وَتَرَكۡنَا فِيهَآ ءَايَةٗ لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَلِيمَ ٣٧

37. Dan Kami tinggalkan padanya (negeri itu)[1232] suatu tanda[1233] bagi orang-orang yang takut kepada azab yang pedih[1234].

---

pembicaraan tentang itu karena keputusan Allah telah datang, dan bahwa mereka akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak.

[1230] Untuk membinasakan orang-orang kafir.

[1231] Rumah Nabi Luth ‘alaihis salam dan keluarganya.

[1232] Setelah membinasakan orang-orang kafir.

[1233] Tanda di sini ialah batu yang bertumpuk-tumpuk yang dipergunakan untuk membinasakan kaum Luth. Ada pula yang mengatakan sebuah telaga yang airnya hitam dan busuk baunya. Tanda tersebut adalah tanda yang menunjukkan kebinasaan mereka.

[1234] Sehingga mereka tidak melakukan seperti yang dilakukan mereka (Kaum Luth), dan mereka dapat mengambil pelajaran darinya serta mengetahui bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala sangat keras siksa-Nya dan bahwa para rasul-Nya adalah benar.

Di antara sebagian hikmah dan hukum yang dapat diambil dari kisah ini adalah:

- Termasuk hikmah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menceritakan kepada hamba-hamba-Nya berita orang-orang yang baik dan orang-orang yang buruk agar mereka dapat mengambil pelajaran dari keadaan mereka.
- Keutamaan Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, dimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memulai dengan kisahnya yang menunjukkan untuk diperhatikan.
- Disyariatkan menjamu tamu dan bahwa hal itu termasuk sunnah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, dimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Dan lagi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kisah Nabi Ibrahim menjamu tamu dengan cara memujinya dan menyanjungnya.
- Tamu hendaknya dimuliakan dengan berbagai bentuk pemuliaan baik dengan ucapan maupun perbuatan. Hal itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati para tamu Nabi Ibrahim ‘alaihis salam bahwa mereka dimuliakan, yakni Nabi Ibrahim memuliakan mereka baik dengan ucapan maupun perbuatan, dan mereka juga dimuliakan di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala.
- Disyariatkan mengenali orang yang datang kepadanya, karena di sana terdapat banyak faedah. Pepatah mengatakan, “Tidak kenal maka tidak sayang.”
- Beradabnya Nabi Ibrahim ‘alaihis salam dan lembutnya Beliau dalam berbicara.
- Bersegera menjamu tamu, karena sebaik-baik kebaikan adalah yang dilakukan segera.
- Makanan yang baru disiapkan untuk tamu yang sebelumnya tidak ada termasuk memuliakan tamu.
- Nabi Ibrahim ‘alaihis salam yang langsung menjamu tamunya.
- Nabi Ibrahim ‘alaihis salam membawakan makanan itu ke hadapan tamu, tidak meletakkan makanan ke tempat yang lain dan menyuruh tamu mendatanginya.

**Ayat 38-46: Membicarakan tentang orang-orang yang angkuh dan mendustakan seperti Fir'aun, kaum 'Aad, Tsamud dan kaum Nuh.**

وَفِي مُوسَىٰٓ إِذۡ أَرۡسَلۡنَٰهُ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ﴿٣٨﴾

38. Dan pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata.

فَتَوَلَّىٰ بِرُكۡنِهِۦ وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوۡ مَجۡنُونٞ ﴿٣٩﴾

39. Tetapi dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling (dari iman)[1235] dan berkata, "Dia adalah seorang pesihir atau orang gila[1236]."

فَأَخَذۡنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٞ ﴿٤٠﴾

40. Maka Kami siksa dia beserta bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut[1237], dalam keadaan tercela[1238].

وَفِي عَادٍ إِذۡ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلۡعَقِيمَ ﴿٤١﴾

41. Dan juga pada (kisah) kaum Aad[1239] ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan[1240],

مَا تَذَرُ مِن شَيۡءٍ أَتَتۡ عَلَيۡهِ إِلَّا جَعَلَتۡهُ كَٱلرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾

42. angin itu tidak membiarkan suatu apa pun[1241] yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk[1242].

---

- Hendaknya seseorang menggunakan kata-kata yang baik dan sesuai dengan kondisi ketika itu, sebagaimana Nabi Ibrahim 'alaihis salam mengatakan kepada para tamunya, "Mengapa tidak kamu makan?".
- Orang yang membuat orang lain takut, hendaknya menghilangkan rasa takut itu serta menyebutkan sesuatu yang dapat menenangkan rasa takut saudaranya dan menenangkan jiwanya.

[1235] Mereka tidak sekedar berpaling saja, bahkan mereka mencela kebenaran dan berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1236] Padahal Fir'aun dan kaumnya mengetahui bahwa Musa 'alaihis salam adalah benar. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.*" (Terj. An Naml: 14) Nabi Musa 'alaihis salam juga berkata kepada Fir'aun, "*Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, wahai Fir'aun, seorang yang akan binasa.*" (Terj. Al Israa': 102)

[1237] Sehingga mereka tenggelam.

[1238] Karena mendustakan Nabi Musa 'alaihis salam dan mengaku sebagai tuhan.

[1239] Yaitu kaum Nabi Huud 'alaihis salam.

[1240] Yaitu angin yang tidak ada kebaikannya, karena tidak membawa air hujan dan tidak mengawinkan pohon-pohon.

[1241] Baik jiwa maupun harta.

[1242] Tuhan yang membinasakan mereka dengan keadaan mereka yang kuat menunjukkan bahwa Tuhan tersebut (Allah) Mahakuasa dan Mahakuat, dimana tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya.

وَفِي ثَمُودَ إِذۡ قِيلَ لَهُمۡ تَمَتَّعُواْ حَتَّىٰ حِينٖ ﴿٤٣﴾

43. Dan pada (kisah) kaum Tsamud[1243] ketika dikatakan kepada mereka[1244], "Bersenang-senanglah kamu sampai waktu yang ditentukan."

فَعَتَوۡاْ عَنۡ أَمۡرِ رَبِّهِمۡ فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَهُمۡ يَنظُرُونَ ﴿٤٤﴾

44. Lalu mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, maka mereka disambar petir[1245] sedang mereka melihatnya[1246].

فَمَا ٱسۡتَطَٰعُواْ مِن قِيَامٖ وَمَا كَانُواْ مُنتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾

45. Maka mereka tidak mampu bangun[1247] dan juga tidak mendapat pertolongan,

وَقَوۡمَ نُوحٖ مِّن قَبۡلُۖ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمٗا فَٰسِقِينَ ﴿٤٦﴾

46. dan sebelum itu (telah Kami binasakan) kaum Nuh. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik[1248].

**Ayat 47-51: Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah penciptaan langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya, dan keberhakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk disembah.**

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيۡنَٰهَا بِأَيۡيْدٖ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

47. [1249]Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya[1250].

وَٱلۡأَرۡضَ فَرَشۡنَٰهَا فَنِعۡمَ ٱلۡمَٰهِدُونَ ﴿٤٨﴾

48. Dan bumi telah Kami hamparkan[1251]; maka (Kami) sebaik-baik yang menghamparkan.

[1243] Terdapat tanda yang besar terhadap kekuasaan Allah. Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus Nabi Shalih kepada mereka, lalu mereka mendustakannya dan membangkangnya, maka Allah mengirimkan unta kepada Nabi Shalih sebagai mukjizat baginya, tetapi mukjizat itu tidak membuat mereka beriman, bahkan semakin ingkar. Lebih dari itu, mereka sampai membunuh unta tersebut.

[1244] Setelah mereka membunuh unta sebagai mukjizat Nabi Shalih ‘alaihis salam.

[1245] Setelah berlalu tiga hari.

[1246] Yakni melihat azab yang menimpa mereka itu dengan mata kepala mereka.

[1247] Untuk menyelamatkan diri ketika azab turun.

[1248] Yakni demikian pula apa yang Allah lakukan terhadap kaum Nuh ‘alaihis salam ketika mereka mendustakan Nuh ‘alaihis salam dan melanggar perintah Allah, maka Allah kirimkan kepada mereka air yang melimpah dari langit dan bumi, lalu Allah tenggelamkan mereka dengannya. Inilah sunnah atau kebiasaan Allah terhadap orang-orang yang mendurhakai-Nya.

[1249] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menerangkan kekuasaan Allah yang besar.

[1250] Yakni meluaskan penjuru-penjuru dan ujung-ujungnya serta meluaskan rezeki kepada hamba-hamba-Nya sehingga tidak ada satu makhluk hidup pun yang tinggal di bumi dan di laut serta di penjuru alam kecuali Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyampaikan rezeki-Nya yang cukup buatnya serta memberikan ihsan-Nya yang mencukupkannya.

Maka Mahasuci Allah yang meratakan kemurahan-Nya ke segenap makhluk-Nya dan Maha banyak berkah Tuhan yang rahmat-Nya mengena kepada segala sesuatu.

وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

49. Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan[1252] agar kamu ingat (kebesaran Allah)[1253].

فَفِرُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۖ إِنِّي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ﴿٥٠﴾

50. [1254]Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah[1255]. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan[1256] yang jelas dari Allah untukmu.

وَلَا تَجۡعَلُواْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۖ إِنِّي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ﴿٥١﴾

51. Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain selain Allah[1257]. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu.

**Ayat 52-60: Sikap orang-orang kafir terhadap risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, peringatan dan ancaman kepada mereka, dan penjelasan bahwa tujuan dari diciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

---

[1251] Yakni Kami jadikan bumi sebagai hamparan bagi makhluk, dimana mereka dapat melakukan segala yang mereka perlukan untuk maslahat mereka, seperti membuat rumah, menanam pepohonan, menempuh jalan untuk menuju tempat yang mereka tuju, dsb. Oleh karena hamparan terkadang bisa dimanfaatkan dari segala sisi dan terkadang hanya bisa dimanfaatkan dari sisi tertentu, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia telah menghamparkannya dengan sebaik-baiknya dan Dia memuji diri-Nya terhadap hal itu, firman-Nya, "*Maka (Kami) sebaik-baik yang menghamparkan.*" Dia menyiapkan untuk hamba-hamba-Nya yang sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, rahmat-Nya dan ihsan-Nya.

[1252] Seperti laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, langit dan bumi, matahari dan bulan, dataran tinggi dan dataran rendah, musim panas dan musim dingin, manis dan asam, cahaya dan kegelapan.

[1253] Sehingga kamu mengetahui bahwa yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan itu adalah Tuhan Yang Mahaesa; kamu pun beribadah hanya kepada-Nya. Ada pula yang menafsirkan firman-Nya, "Agar kamu ingat," yakni ingat nikmat-nikmat Allah yang diberikan-Nya kepada kamu dalam menaqdirkan hal itu (menciptakan secara berpasang-pasangan), serta ingat hikmah (kebijaksanaan)-Nya dimana Dia menjadikan sesuatu yang menjadi sebab tetap hidupnya hewan (ada jantan dan betina) agar kamu dapat mengembangbiakkannya dan mengurusnya sehingga dapat memperoleh berbagai manfaat darinya.

[1254] Setelah Dia mengajak hamba-hamba-Nya agar memperhatikan ayat-ayat-Nya yang membuat eseorang takut dan kembali kepada-Nya, maka Dia memerintahkan yang menjadi maksud daripadanya, yaitu *kembali kepada Allah*, yakni meninggalkan apa yang dibenci Allah baik yang tampak maupun tersembunyi kepada yang dicintai-Nya baik yang tampak maupun yang tersembunyi, pergi kepada-Nya dari kebodohan kepada ilmu, dari kekafiran kepada keimanan, dari maksiat kepada taat, dan dari kelalaian kepada dzikrullah (mengingat Allah). Barang siapa yang telah sempurna semua perkara ini, maka telah sempurnalah agamanya dan telah hilang sesuatu yang tidak disukainya dan ia akan mendapatkan tujuan akhirnya atau cita-citanya.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebut kembali kepada-Nya dengan firar (berlari kepada-Nya) karena ketika kembali kepada selain-Nya terdapat berbagai macam rasa takut dan hal yang tidak disukai, sedangkan kembali kepada-Nya terdapat berbagai hal yang disenangi, keamanan, kegembiraan, kebahagiaan dan keberuntungan, sehingga seorang hamba lari dari qadha' dan qadar-Nya menuju kepada qadha dan qadar-Nya pula. Semua yang kita takuti biasanya kita menjauh darinya, akan tetapi jika kepada Allah, maka jalan keluarnya adalah dengan berlari kepada-Nya.

[1255] Yaitu dengan menaati-Nya dan tidak mendurhakai-Nya.

[1256] Terhadap azab Allah, agar kamu menjauhinya.

[1257] Ini temasuk lari kepada Allah, bahkan menjadi pokoknya, yaitu seorang hamba pergi dari menjadikan selain Allah sebagai tuhan menuju beribadah atau menyembah hanya kepada-Nya dan mengarahkan berbagai macam ibadah kepada-Nya.

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

52. [1258]Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, "Dia itu pesihir atau orang gila."

أَتَوَاصَوْا۟ بِهِۦ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾

53. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu[1259]. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ ﴿٥٤﴾

54. [1260]Maka berpalinglah engkau dari mereka[1261], dan engkau sama sekali tidak tercela[1262].

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

55. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin[1263].

---

[1258] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menghibur Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap pendustaan orang-orang musyrik kepada Beliau dan ucapan-ucapan buruk yang mereka tujukan kepada Beliau, padahal Beliau tidak demikian, dan bahwa yang demikian adalah kebiasaan orang-orang yang berdosa yang mendustakan Rasul sejak dahulu, dimana Allah tidaklah mengutus rasul kecuali kaumnya menuduhnya sebagai pesihir atau orang gila.

[1259] Apakah ucapan mereka ini –baik generasi terdahulu maupun kemudian- adalah ucapan yang mereka pesankan dan mereka ajarkan kepada sesama mereka? Hal ini tidak perlu dianggap heran, karena mereka sama-sama kaum yang melampaui batas, dimana hati mereka sama sehingga ucapan dan perbuatan mereka juga sama. Sebaliknya, kaum mukmin karena hati mereka sama tunduk kepada kebenaran, mencarinya dan berusaha kepadanya, maka mereka segera beriman kepada para rasul, memuliakannya, serta berkata dengan perkataan yang layak dengan mereka.

[1260] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berpaling dari orang-orang yang mendustakan.

[1261] Yakni jangan pedulikan mereka, jangan hukum mereka dan kerjakanlah urusanmu.

[1262] Karena engkau telah menyampaikan risalah kepada mereka.

[1263] Memberikan peringatan terbagi dua:

- Mengingatkan sesuatu yang tidak diketahui tafshil(rincian)nya, namun yang mujmal(garis besar)nya sudah diketahui berdasarkan fitrah dan akal, karena Allah telah menciptakan hati untuk mencintai kebaikan dan mengutamakannya, benci kepada keburukan dan tidak suka kepadanya, dan syariat-Nya juga sesuai dengan hal itu. Oleh karena itu, apa yang diperintahkan syariat dan yang dilarangnya, maka termasuk tadzkir (mengingatkan hal yang terpendam dalam diri manusia); tadzkir menjadi sempurna ketika disebutkan apa yang diperintahkan berupa kebaikan, keindahan dan maslahat, dan disebutkan apa yang dilarang berupa madharrat.
- Mengingatkan sesuatu yang sudah diketahui kaum mukmin, akan tetapi terhempas oleh sikap lalai dan lupa, maka mereka diperingatkan, diulangi apa yang telah mereka ketahui namun mereka lalai, sekaligus untuk memunculkan rasa semangat yang menjadikan mereka dapat mengambil manfaat dan menjadi lebih baik.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menerangkan, bahwa peringatan hanyalah bermanfaat bagi kaum mukmin, karena iman, rasa takut, sikap kembali dan mengikuti keridhaan Allah menjadikan peringatan bermanfaat bagi mereka dan nasihat membekas dalam hati mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat,---Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran,---Dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya.*" (Terj. Al

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. [1264]Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾

57. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku.

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

58. Sungguh, Allah, Dialah Pemberi rezeki[1265] yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh[1266].

فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ﴿٥٩﴾

59. Maka sungguh, untuk orang-orang yang zalim[1267] ada bagian (azab) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu)[1268]; maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya[1269].

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن يَوْمِهِمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٦٠﴾

---

A'laa: 9-11) Adapun orang yang tidak memiliki iman dan kesiapan untuk menerima peringatan, maka orang ini tidaklah bermanfaat peringatan baginya seperti halnya tanah yang lembab yang tidak dapat menumbuhkan apa-apa meskipun disirami air hujan. Orang yang seperti ini meskipun semua ayat didatangkan kepada mereka, maka mereka tidak akan beriman sampai mereka melihat azab yang pedih.

[1264] Inilah tujuan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan jin dan manusia, dan Dia mengutus para rasul untuk menyeru kepadanya, yakni untuk beribadah kepada-Nya yang di dalamnya mengandung ma'rifat (mengenal)-Nya dan mencintai-Nya, kembali kepada-Nya, dan mendatangi-Nya serta berpaling dari selain-Nya. Hal ini tergantung pada ma'rifat (mengenal)-Nya, karena sempurnanya ibadah tergantung sejauh mana pengenalannya kepada Allah, bahkan setiap kali seorang hamba bertambah ma'rifatnya, maka ibadahnya semakin sempurna. Untuk inilah Allah menciptakan manusia dan jin, bukan karena Dia butuh kepada mereka. Dia tidak menginginkan rezeki dari mereka dan tidak menginginkan agar mereka memberi-Nya makan, Mahatinggi Allah Yang Mahakaya dan tidak butuh kepada seorang pun dari berbagai sisi, bahkan semua makhluk butuh kepada-Nya dalam semua kebutuhan mereka, baik yang dharuri (penting) maupun yang selainnya.

[1265] Yakni tidak ada satu makhluk hidup pun baik di langit maupun di bumi kecuali atas tanggungan Allah-lah rezekinya.

[1266] Dia mempunyai kekuatan dan kekuasaan seluruhnya, dimana dengannya Dia mengadakan makhluk-makhluk yang besar; baik di alam bagian bawah maupun alam bagian atas, dengannya Dia bertindak pada sesuatu yang tampak maupun yang tersembunyi; kehendak-Nya berlaku pada semua makhluk. Oleh karena itu, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, tidak akan dapat meloloskan diri dari azab-Nya ketika berlari menjauhi-Nya dan tidak ada yang keluar dari kekuasaan-Nya. Termasuk kekuatan-Nya adalah Dia mengirimkan rezeki-Nya kepada seluruh alam. Termasuk kemampuan dan kekuatan-Nya juga adalah Dia membangkitkan orang-orang yang telah mati setelah jasad mereka hancur di mana pun mereka berada, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat lolos dari-Nya, maka Mahasuci Allah Yang Mahakuat lagi Mahakokoh.

[1267] Dan mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1268] Dari kalangan orang-orang yang zalim dan mendustakan.

[1269] Yakni karena sunnatullah yang berlaku pada semua umat adalah sama, yaitu bahwa setiap orang yang mendustakan dan tetap terus di atasnya tanpa bertobat dan kembali kepada-Nya, maka ia akan ditimpa azab meskipun ditunda sampai waktu tertentu. Oleh karena itulah, pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam mereka dengan hari Kiamat.

60. Maka celakalah orang-orang yang kafir pada hari yang telah dijanjikan kepada mereka (hari Kiamat)[1270].

[1270] Maksudnya, hari perang Badar atau hari kiamat. Pada hari Kiamat, mereka dijanjikan dengan berbagai macam azab dan siksaan, belenggu dan rantai. Ketika itu tidak ada yang menyelamatkan mereka dari azab Allah, *na'uudzu billah minhu*.

# Surah Ath Thuur (Gunung Sinai)

**Surah ke-52. 49 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-16: Sumpah-sumpah Allah yang menegaskan bahwa azab Allah pasti datang kepada orang-orang yang mendustakan, dan bahwa karunia-Nya pasti akan dilimpahkan kepada orang-orang yang bertakwa.**

وَٱلطُّورِ ١

1. [1271]Demi gunung (Sinai),

وَكِتَٰبٖ مَّسۡطُورٖ ٢

2. dan demi kitab yang ditulis[1272],

فِي رَقّٖ مَّنشُورٖ ٣

3. Pada lembaran yang terbuka[1273],

وَٱلۡبَيۡتِ ٱلۡمَعۡمُورِ ٤

4. demi Baitul Ma'mur[1274],

وَٱلسَّقۡفِ ٱلۡمَرۡفُوعِ ٥

5. demi atap yang ditinggikan (langit)[1275],

وَٱلۡبَحۡرِ ٱلۡمَسۡجُورِ ٦

---

[1271] Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan beberapa perkara yang besar terhadap hikmah-hikmah yang besar, terhadap kebangkitan, pembalasan kepada orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang mendustakan. Dia bersumpah dengan gunung Sinai; gunung dimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala berbicara dengan Nabi Musa ‘alaihis salam dan mewahyukan kepadanya apa yang Dia wahyukan berupa hukum-hukum yang menjadi karunia bagi Beliau dan umatnya yang menjadi ayat atau tanda kekuasaan Allah dan nikmat-nikmat-Nya yang tidak dapat dinilai dan dihargakan oleh hamba.

[1272] Bisa maksudnya Lauh Mahfuzh, bisa juga maksudnya adalah Al Qur’an yang merupakan kitab yang paling utama yang di dalamnya terdapat berita orang-orang yang terdahulu dan yang datang kemudian.

[1273] Yakni tertulis, tampak dan tidak tersembunyi, dan keadaannya tidak samar bagi setiap orang yang berakal dan memiliki pandangan yang tajam.

[1274] Baitul Ma'mur ialah ka'bah karena ka'bah selalu mendapat kunjungan haji, 'umrah, tawaf dan lain-lain atau sebuah rumah di langit yang ketujuh yang setiap hari dimasuki oleh 70.000 malaikat; setelah mereka keluar, maka mereka tidak kembali lagi.

[1275] Langit Allah Subhaanahu wa Ta'aala jadikan sebagai atap bagi bumi, dimana cahaya yang tampak di bumi berasal dari sana, tanda-tandanya dipakai sebagai petunjuk jalan, dan dari sana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan hujan, rahmat dan berbagai rezeki.

6. demi lautan yang penuh gelombang[1276],

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ٧

7. Sungguh, azab Tuhanmu pasti terjadi,

مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٍ ٨

8. Tidak sesuatu pun yang dapat menolaknya[1277],

يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا ٩

9. [1278]pada hari ketika langit berguncang sekeras-kerasnya,

وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا ١٠

10. dan gunung berjalan berpindah-pindah[1279].

فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ١١

11. Maka celakalah[1280] pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

ٱلَّذِينَ هُمْ فِى خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ١٢

12. [1281]Orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan (perbuatan dosa)[1282],

يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ١٣

13. pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya[1283].

---

[1276] Yakni penuh airnya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memenuhkan laut dengan air dan menahannya agar tidak melimpah ke bumi, dimana secara tabiat akan membanjiri permukaan bumi, namun hikmah Allah menghendaki agar air itu tidak tumpah dan banjir agar makhluk yang tinggal di permukaan bumi dapat hidup. Ada pula yang menafsirkan "Wal bahril masjuur" dengan yang dinyalakan api dalam tanahnya, yakni akan menyalakan api pada hari Kiamat, sehingga menjadi api yang menyala-nyala.

Semua ini, yakni perkara-perkara yang Allah bersumpah dengannya menunjukkan bahwa ia termasuk ayat-ayat Allah dan dalil yang menunjukkan keesaan-Nya, bukti kekuasaan-Nya dan berkuasanya Dia membangkitkan orang-orang yang telah mati. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi,*" (Terj. Ath Thuur: 7), maksudnya pasti terjadi dan Allah tidak akan menyalahi janji-Nya.

[1277] Karena kekuasaan Allah tidak ada yang dapat melemahkannya.

[1278] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sifat atau keadaan pada hari itu.

[1279] Yakni berpindah dari tempatnya dan berjalan seperti awan berjalan, lalu gunung itu dijadikan seperti bulu yang dihambur-hamburkan dan menjadi seperti debu. Itu semua karena dahsyatnya hari Kiamat dan mengerikannya peristiwa ketika itu dan terdapat guncangan yang besar yang menjadikan benda-benda besar menjadi seperti itu, lalu bagaimana dengan manusia?

[1280] Wail atau kecelakaan adalah kata yang mencakup semua siksaan, kesedihan, azab dan ketakutan.

[1281] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sifat orang-orang yang mendustakan yang mendapatkan wail atau kecelakaan itu.

[1282] Pengetahuan dan pengkajian mereka hanya berfokus pada pengetahuan yang memberikan madharrat (bahaya) yang isinya mengandung pendustaan kepada kebenaran, pembenaran kepada kebatilan, dan perbuatan mereka adalah perbuatan orang-orang yang bodoh; berbeda dengan orang-orang yang membenarkan dan beriman, dimana ilmu mereka bermanfaat dan amal mereka saleh.

[1283] Dan mereka diseret di atas wajahnya.

هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ١٤

14. [1284](Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya."

أَفَسِحۡرٌ هَٰذَآ أَمۡ أَنتُمۡ لَا تُبۡصِرُونَ ١٥

15. Maka apakah ini[1285] sihir? Ataukah kamu tidak melihat?

ٱصۡلَوۡهَا فَٱصۡبِرُوٓاْ أَوۡ لَا تَصۡبِرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡكُمۡۖ إِنَّمَا تُجۡزَوۡنَ مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٦

16. Masukklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya)[1286]; baik kamu bersabar atau tidak[1287], sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan.

**Ayat 17-28: Kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang yang bertakwa.**

إِنَّ ٱلۡمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٖ وَنَعِيمٖ ١٧

17. [1288]Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa[1289] berada dalam surga[1290] dan kenikmatan[1291],

---

[1284] Dikatakan kepada mereka sambil dicela dengan keras.

[1285] Kata "ini" bisa tertuju kepada neraka dan azab sebagaimana ditunjukkan oleh susunan ayatnya, yakni ketika mereka melihat neraka dan azab, maka dikatakan kepada mereka secara keras, "*Apakah ini sihir yang tidak ada hakikatnya, padahal kamu melihatnya ataukah kamu di dunia tidak melihatnya?*" Maksudnya, kamu seakan-akan tidak memiliki bashirah dan ilmu, tidak mengetahui perkara ini sehingga belum tegak hujjah kepada kamu? Untuk menjawabnya adalah dengan dinafikan kedua perkara tersebut. Keadaannya sebagai sihir, maka telah tampak bagi mereka, bahwa ia merupakan kebenaran yang paling benar dan menyelisihi sihir dari berbagai sisi. Adapun keadaan mereka tidak melihatnya karena kenyataannya tidak demikian, bahkan hujjah Allah telah tegak bagi mereka, para rasul telah mengajak mereka beriman serta menegakkan dalil dan bukti terhadapnya yang menjadikan perkara itu sebagai perkara yang paling jelas dan tampak.

Bisa juga kata "ini" dalam ayat di atas tertuju kepada apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berupa kebenaran yang jelas dan jalan yang lurus, yakni apakah yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sihir atau kamu tidak memiliki bashirah seingga perkara itu samar bagi kamu, padahal keadaannya lebih jelas dari segala sesuatu dan kebenarannya adalah kebenaran yang paling benar, dan bahwa hujjah Allah telah tegak atas mereka.

[1286] Maksudnya, masukilah neraka yang meliputi kamu, membakar semua badanmu dan naik sampai ke hati kamu.

[1287] Yakni sabarnya kamu terhadap neraka tidaklah berfaedah apa-apa bagimu, tidak meringankan azab itu dan tidak termasuk perkara yang jika seorang hamba bersabar terhadapnya, maka bebannya menjadi ringan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghukum demikian kepada mereka adalah karena amal dan perbuatan mereka yang jelek. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan."*

[1288] Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hukuman orang-orang yang mendustakan, maka Dia menyebutkan nikmat yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang bertakwa agar berkumpul antara targhib dan tarhib, rasa cemas dan harap.

[1289] Kepada Tuhan mereka; menjaga diri dari kemurkaan dan azab-Nya dengan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

[1290] Jannat bisa diartikan kebun-kebun yang penuh dengan pohon-pohon yang lebat, sungai yang memancar, istana-istana dan tempat-tempat yang indah.

[1291] Baik bagi hati, ruh maupun badan.

فَٰكِهِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمۡ رَبُّهُمۡ وَوَقَىٰهُمۡ رَبُّهُمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ١٨

18. mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan Tuhan kepada mereka[1292]; dan Tuhan memelihara mereka dari azab neraka[1293].

كُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ هَنِيٓـَٔۢا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٩

19. (Dikatakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.”

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٖ مَّصۡفُوفَةٖۖ وَزَوَّجۡنَٰهُم بِحُورٍ عِينٖ ٢٠

20. Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun[1294] dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah[1295].

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتۡهُمۡ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلۡحَقۡنَا بِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٖۚ كُلُّ ٱمۡرِيِٕۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٞ ٢١

21. Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga)[1296], dan Kami

---

[1292] Mereka merasa bangga dan senang dengannya karena kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka yang tidak bisa disifatkan.

[1293] Yang demikian karena mereka mengerjakan apa yang dicintai Allah dan menjauhi apa yang dimurkai-Nya.

[1294] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati dipan-dipan tersebut bahwa ia tersusun yang menunjukan banyaknya, rapinya, berkumpulnya keluarganya dan senangnya mereka karena baiknya pergaulan mereka dan halusnya ucapan antara sesama mereka. Ketika kenikmatan hati, ruh maupun badan telah berkumpul pada mereka yang belum pernah terbayang berupa makanan dan minuman yang enak dan tempat duduk yang indah, tinggallah mereka bersenang-senang dengan wanita yang kesenangannya tidak sempurna tanpanya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa untuk mereka ada istri-istri yang paling sempurna sifat, fisik dan akhlaknya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.*”

[1295] Wanita-wanita ini menggabung antara penampilan yang menarik dan akhlak yang utama, yang membuat orang-orang yang melihatnya tercengang karena begitu cantiknya, bahkan membuat hati melayang kepadanya karena rindunya. Mata mereka indah, dimana warna putih dan hitamnya begitu jelas.

[1296] Maksudnya, anak cucu mereka yang beriman itu ditinggikan Allah derajatnya sebagaimana derajat bapak-bapak mereka, dan dikumpulkan dengan bapak-bapak mereka di dalam surga meskipun mereka tidak mengerjakan amal mereka (bapak-bapak mereka) sebagai penghormatan dan balasan kepada bapak-bapak mereka, serta sebagai tambahan terhadap pahala mereka. Ini termasuk di antara sempurnanya kenikmatan penghuni surga. Meskipun begitu Allah tidak mengurangi amal saleh bapak-bapak mereka. *Allahumma innaa nas’alukal jannah wa na’uudzu bika minan naar (Ya Allah, kami meminta surga kepada-Mu dan berlindung kepada-Mu dari neraka). Allahumma innaa nas’alukal jannah wa na’uudzu bika minan naar. Allahumma innaa nas’alukal jannah wa na’uudzu bika minan naar. Rabbanagh firlanaa wa li waalidainaa kamaa rabbayaanaa shighaaraa.*

tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. [1297]Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya[1298].

وَأَمۡدَدۡنَٰهُم بِفَٰكِهَةٖ وَلَحۡمٖ مِّمَّا يَشۡتَهُونَ ﴿٢٢﴾

22. Dan Kami berikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan[1299] dan daging dari segala jenis yang mereka ingini[1300].

يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأۡسٗا لَّا لَغۡوٞ فِيهَا وَلَا تَأۡثِيمٞ ﴿٢٣﴾

23. (Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas (khamr) yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah atau pun perbuatan dosa[1301].

۞ وَيَطُوفُ عَلَيۡهِمۡ غِلۡمَانٞ لَّهُمۡ كَأَنَّهُمۡ لُؤۡلُؤٞ مَّكۡنُونٞ ﴿٢٤﴾

24. Dan di sekitar mereka ada anak-anak muda yang berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan[1302].

وَأَقۡبَلَ بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٥﴾

25. Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa[1303].

قَالُوٓاْ إِنَّا كُنَّا قَبۡلُ فِيٓ أَهۡلِنَا مُشۡفِقِينَ ﴿٢٦﴾

26. Mereka berkata[1304], "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab)[1305]."

فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

27. Maka Allah memberikan karunia kepada kami[1306] dan memelihara kami dari azab neraka[1307].

---

[1297] Terkadang timbul anggapan, bahwa penghuni neraka juga sama, yakni Allah pertemukan mereka dan keturunannya di neraka, maka Allah memberitahukan bahwa hukum di antara kedua tempat itu (surga dan neraka) tidak sama, karena neraka adalah tempat keadilan, dan di antara keadilan Allah 'Azza wa Jalla adalah Dia tidak akan mengazab seorang pun kecuali karena dosanya. Oleh karena itu, Dia berfirman, "*Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.*"

[1298] Jika baik maka dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk maka dibalas dengan keburukan, dan seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain.

[1299] Seperti anggur, delima, apel dan berbagai buah-buahan lainnya yang enak.

[1300] Meskipun mereka tidak menyebutkan secara tegas permintaannya.

[1301] Berbeda dengan khamr (arak) di dunia, yang menimbulkan ucapan yang sia-sia dan perbuatan dosa. Jika tidak ada ucapan yang sia-sia dan perbuatan dosa, maka yang ada adalah ucapan salam, baik dan suci, menyenangkan jiwa dan menggembirakan hati. Mereka tidak mendengar dari Tuhan mereka selain sesuatu yang menyenangkan mereka dan menunjukkan ridha dan cinta-Nya kepada mereka.

[1302] Hal ini menunjukkan banyaknya kenikmatan yang mereka peroleh, luas dan sempurnanya istirahat mereka.

[1303] Yakni tentang urusan dunia dan keadaannya.

[1304] Menyebutkan keadaan mereka sewaktu di dunia sehingga mereka sampai ke tempat yang penuh kenikmatan itu.

[1305] Yakni oleh karena rasa takut kami kepada azab, maka kami tinggalkan dosa-dosa dan kami kerjakan perintah-perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1306] Dengan memberikan ampunan, hidayah dan taufiq kepada kami.

إِنَّا كُنَّا مِن قَبۡلُ نَدۡعُوهُۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

28. Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu[1308]. Dialah Yang Maha Melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang[1309]."

**Ayat 29-44: Membantah keyakinan orang-orang kafir, menegakkan hujjah terhadap mereka dan menakut-nakuti mereka dengan azab.**

فَذَكِّرۡ فَمَآ أَنتَ بِنِعۡمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٖ وَلَا مَجۡنُونٍ ﴿٢٩﴾

29. [1310]Maka peringatkanlah[1311], karena dengan nikmat Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah seorang tukang tenung[1312] dan bukan pula orang gila[1313].

أَمۡ يَقُولُونَ شَاعِرٞ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيۡبَ ٱلۡمَنُونِ ﴿٣٠﴾

30. Bahkan mereka berkata, "Dia adalah seorang penyair[1314] yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya[1315]."

قُلۡ تَرَبَّصُواْ فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلۡمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾

31. Katakanlah (Muhammad), "Tunggulah! Sesungguhnya aku pun termasuk orang yang sedang menunggu[1316] bersama kamu."

---

[1307] Yaitu azab yang sangat panas.

[1308] Yakni mentauhidkan-Nya. Bisa juga kata-kata "nad'uuhu" diartikan, "Kami berdoa kepada-Nya," yakni berdoa kepada-Nya agar kami dihindarkan dari azab neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Kami selalu mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai ibadah dan berdoa kepada-Nya di setiap waktu.

[1309] Termasuk kebaikan dan rahmat-Nya kepada kami adalah Dia memberikan kepada kami keridhaan-Nya dan surga-Nya serta menghindarkan kami dari kemurkaan-Nya dan dari neraka.

[1310] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya agar tetap memberikan peringatan kepada manusia, baik yag muslim maupun yang kafir agar hujjah Allah tegak kepada mereka dan agar dengan peringatan itu orang-orang yang mendapatkan taufiq memperoleh petunjuk. Demikian pula agar Beliau tidak mempedulikan ucapan dan gangguan orang-orang musyrik untuk menghalangi manusia dari mengikuti Beliau, padahal mereka mengetahui bahwa Beliau tidak seperti apa yang mereka tuduhkan. Oleh karena itulah di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menafikan kekurangan yang mereka tuduhkan kepada Beliau, *"Karena dengan nikmat Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila."*

[1311] Maksudnya tetaplah memberikan peringatan kepada orang-orang musyrik dan jangan berhenti hanya karena mereka mengatakan bahwa engkau adalah seorang dukun atau seorang yang gila.

[1312] Yaitu orang yang memiliki khadam (pelayan) dari kalangan jin yang datang kepadanya membawa sebagian berita gaib yang dicuri dari langit yang kemudian dicampur dengan seratus kedustaan.

[1313] Yakni yang hilang akal. Bahkan engkau wahai Muhammad adalah manusia yang paling sempurna akalnya, paling jauh dari setan, paling jujur, paling mulia dan paling sempurna.

[1314] Dalam ayat lain, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan."* (Terj. Yaasin: 69)

[1315] Sehingga kami dapat beristirahat darinya.

[1316] Kecelakaan menimpa kamu, yaitu dengan Allah timpakan musibah kepada kamu dengan azab dari sisi-Nya atau melalui tangan kami. Ternyata mereka diazab dengan dibunuh pada perang Badar.

أَمۡ تَأۡمُرُهُمۡ أَحۡلَٰمُهُم بِهَٰذَآۚ أَمۡ هُمۡ قَوۡمٞ طَاغُونَ ٣٢

32. Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini[1317] ataukah mereka kaum yang melampaui batas?

أَمۡ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥۚ بَل لَّا يُؤۡمِنُونَ ٣٣

33. Ataukah mereka berkata, "Dia (Muhammad) mereka-rekanya[1318]." Sebenarnya mereka tidak beriman[1319].

فَلۡيَأۡتُواْ بِحَدِيثٖ مِّثۡلِهِۦٓ إِن كَانُواْ صَٰدِقِينَ ٣٤

34. Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al Quran) jika mereka orang-orang yang benar[1320].

أَمۡ خُلِقُواْ مِنۡ غَيۡرِ شَيۡءٍ أَمۡ هُمُ ٱلۡخَٰلِقُونَ ٣٥

35. Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul[1321] ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)[1322]?

---

[1317] Yaitu ucapan bahwa Beliau sebagai pesihir, dukun, orang gila atau penyair. Jika demikian, sungguh buruk akal mereka yang menghasilkan kesimpulan yang buruk pula. Karena akal yang baik tidaklah menganggap orang yang sempurna akalnya sebagai orang gila, orang yang paling jujur sebagai pendusta dan orang yang paling amanah sebagai orang yang khianat. Atau mungkin yang membuat mereka berkesimpulan seperti itu adalah kezaliman dan sikap melampaui batas mereka. Sepertinya inilah keadaan mereka. Orang yang melampaui batas sudah lepas dari aturan, maka tidak aneh jika keluar ucapan dan perbuatan yang tidak beraturan.

[1318] Yakni menagada-ada Al Qur'an dan berasal dari dirinya sendiri.

[1319] Karena kesombongan. Kalau mereka beriman, tentu mereka tidak akan mengucapkan kata-kata itu.

[1320] Bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengada-ada, karena kamu adalah orang-orang yang faseh dan ahli sastra. Dia (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) telah menantang kamu untuk mendatangkan yang semisal dengan Al Qur'an, sekarang kamu tinggal membenarkan pertentangan kamu atau mengakui kebenarannya, padahal jika kamu berkumpul bersama jin dan manusia yang lain untuk membuat yang semisalnya, tentu kamu tidak akan sanggup. Oleh karena itu, kamu berada antara dua keadaan; beriman dan mengambilnya sebagai petunjuk atau menentangnya dengan mengikuti kebatilan yang kamu pegang.

[1321] Maksudnya, tanpa pencipta. Hal ini tidaklah mungkin. Sudah pasti adanya makhluk, maka ada yang menciptakan, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Maka mengapa mereka tidak mentauhidkan-Nya dan beriman kepada Rasul-Nya dan kitab-Nya.

[1322] Ini adalah berdalih dengan sesuatu yang tidak memberikan kesempatan kepada mereka selain tunduk kepada kebenaran atau jika tidak ia keluar dari sesuatu yang sejalan dengan akal dan fitrahnya. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Mereka mengingkari keesaan Allah dan mendustakan Rasul-Nya, dan hal ini sama saja mereka mengingkari bahwa Allah yang telah menciptakan mereka. Karena sudah maklum menurut akal bersama syara', bahwa dalam hal ini tidak lepas dari tiga perkara:

- Bisa bahwa mereka diciptakan tanpa sesuatu, yakni tidak ada yang menciptakan mereka, bahkan mereka ada tanpa ada yang mewujudkannya, dan hal ini jelas mustahil.
- Bisa bahwa mereka yang menciptakan diri mereka. Hal ini juga sama termasuk mustahil, karena tidak dapat dibayangkan bahwa mereka yang mengadakan diri mereka sendiri.

  Jika kedua hal ini ditolak oleh akal dan dianggap mustahil, maka tinggallah perkara yang ketiga, yaitu:

أَمۡ خَلَقُواْ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ٣٦

36. Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi[1323]? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)[1324].

أَمۡ عِندَهُمۡ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمۡ هُمُ ٱلۡمُصَيۡطِرُونَ ٣٧

37. Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu[1325] ataukah mereka yang berkuasa[1326]?

أَمۡ لَهُمۡ سُلَّمٞ يَسۡتَمِعُونَ فِيهِۖ فَلۡيَأۡتِ مُسۡتَمِعُهُم بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٍ ٣٨

38. Atau apakah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan (hal-hal yang gaib)[1327]? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka itu datang membawa keterangan yang nyata[1328].

أَمۡ لَهُ ٱلۡبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلۡبَنُونَ ٣٩

---

- Bahwa Allah yang telah menciptakan mereka. Jika demikian, maka dapat diketahui bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah yang berhak disembah, dimana tidak pantas ditujukan ibadah selain kepada-Nya.

[1323] Padahal tidak ada yang sanggup menciptakan keduanya kecuali Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh kiarena itu, mengapa mereka tidak menyembah-Nya? Pertanyaan ini untuk menguatkan penafian, yakni mereka bukanlah yang menciptakan langit dan bumi, dan demikianlah kenyataannya.

[1324] Maksudnya, mereka tidak memiliki ilmu yang sempurna dan keyakinan yang mengharuskan mereka mengambil manfaat dan pelajaran dari dalil-dalil syar'i dan 'aqli (akal).

[1325] Maksudnya, apakah pada sisi mereka perbendaharaan rahmat Tuhanmu (seperti kenabian, rezeki dan lainnya), sehingga mereka memberikan dan menghalangi perbendahraan itu sesuai yang kehendak mereka, sehingga mereka bisa menghalangi Allah untuk memberikan kenabian kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana mereka seakan-akan sebagai wakil yang diserahi terhadap perbendahraan rahmat Allah, padahal mereka lebih hina dan rendah dari itu; mereka tidak berkuasa memberi manfaat, menimpakan madharrat, mematikan, menghidupkan dan membangkitkan. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "A*pakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* (Terj. Az Zukhruf: 32)

[1326] Yakni berkuasa terhadap makhluk Allah dan milik-Nya dengan menguasai dan mengalahkan? Bahkan mereka adalah orang-orang yang lemah dan fakir.

[1327] Di antara penghuni langit.

[1328] Bagaimana mereka bisa membawakannya, padahal Allah-lah yang mengetahui yang gaib maupun yang tampak, Dia tidak memberitahukan perkara gaibnya itu kepada seorang pun selain kepada rasul yang diridhai-Nya.

Jika Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai Rasul yang paling utama, paling berilmu dan sebagai pemimpin mereka; dia memberitahukan apa yang diberitakan Allah seperti tentang keesaan Allah, janji-Nya, ancaman-Nya dan lain sebagainya yang termasuk berita-berita gaib, sedangkan orang-orang yang mendustakan adalah tidak seperti itu (mereka tidak berilmu, tersesat lagi membangkang), maka berita manakah yang lebih berhak diikuti? Terlebih, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menegakkan dalil-dalil dan bukti yang menguatkan berita Beliau dimana dalil dan bukti itu menjadikan berita itu sebagai berita yang yakin, benar, sedangkan mereka tidak membawakan bukti, bahkan yang syubhat saja tidak bisa mereka datangkan?

39. Ataukah (pantas) untuk Dia anak-anak perempuan[1329] sedangkan untuk kamu anak-anak laki-laki[1330]?

أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾

40. Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka[1331] sehingga mereka dibebani dengan hutang[1332]?

أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾

41. Ataukah di sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya[1333]?

أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هُمُ ٱلْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾

42. Ataukah mereka[1334] hendak melakukan tipu daya[1335]? Tetapi orang-orang yang kafir itu, justru merekalah yang terkena tipu daya[1336].

أَمْ لَهُمْ إِلَـٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

43. Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah[1337]? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan[1338].

---

[1329] Seperti yang kamu sangka wahai orang-orang musyrik.

[1330] Kamu sama saja telah mengerjakan dua larangan; kamu jadikan untuk-Nya anak dan kamu pilih di antara anak itu yang paling buruknya? Bukankah ini merupakan pencacatan terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1331] Karena menyampaikan risalah.

[1332] Bahkan tidak demikian. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang sangat memperhatikan mereka, Beliau membimbing mereka secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan, bahkan Beliau memberikan kepada mereka harta yang banyak agar mereka menerima risalahnya, memenuhi seruannya dan dakwahnya agar mereka yang lunak hatinya dapat mengambil ilmu darinya dan beriman.

[1333] Yakni apakah mereka mengetahui yang gaib yang tidak diketahui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu pengetahuan itu mereka gunakan untuk menentang dan membangkang kepada Beliau? Sudah menjadi maklum, mereka adalah umat yang ummi (tidak tahu baca-tulis), tidak berpengetahuan dan teresat, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki ilmu yang lebih dibanding mereka, dan Allah telah memberitakan kepadanya pengetahuan terhadap hal gaib yang tidak diketahui oleh orang lain.

Semua yang disebutkan dalam ayat di atas adalah agar mereka beriman dengan metode akal maupun naql yang menunjukkan rusaknya pendapat mereka, sekaligus memberikan bayangan terhadap kebatilannya dengan cara yang paling baik, paling jelas dan paling selamat dari krtikan.

[1334] Dengan mencacatkan kamu wahai Muhammad dan apa yang kamu bawa.

[1335] Untuk membatalkan agamamu.

[1336] Yakni tipu daya mereka akan kembali menimpa mereka. Al Hamdulillah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah melakukannya. Orang-orang kafir telah mengerahkan segala tipu daya mereka, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala menolong nabi-Nya dan agama-Nya, Dia menjadikan mereka tidak berhasil dan kecewa.

[1337] Yang diminta dan diharakan manfaatnya serta dikhawatirkan bahayanya di samping Allah Ta'ala?

[1338] Oleh karena itu, tidak ada sekutu bagi-Nya baik dalam kerajaan-Nya maupun dalam ibadah. Inilah sebenarnya maksud dari ayat-ayat sebelumnya, yaitu menyatakan batilnya menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menerangkan batilnya dengan dalil-dalil yang qath'i tadi dan bahwa apa yang dipegang kaum musyrikin selama ini adalah batil, dan bahwa yang berhak diibadahi, disembah, disujudi dan diminta adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang sempurna nama dan sifat-Nya, sifat-sifat-Nya indah, perbuatan-Nya bagus, Pemilik keagungan dan kemuliaan, kemuliaan-Nya tidak henti-hentinya, Mahaesa, yang dituju, Yang Mahabesar lagi Mahamulia.

وَإِن يَرَوۡاْ كِسۡفٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطٗا يَقُولُواْ سَحَابٞ مَّرۡكُومٞ ﴿٤٤﴾

44. [1339]Dan jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit[1340], mereka berkata, "Itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk[1341]."

**Ayat 45-49: Arahan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk beribadah dan bersabar dalam memikul beban dakwah sampai datang pertolongan Allah.**

فَذَرۡهُمۡ حَتَّىٰ يُلَٰقُواْ يَوۡمَهُمُ ٱلَّذِي فِيهِ يُصۡعَقُونَ ﴿٤٥﴾

45. Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, pada hari itu mereka dibinasakan[1342],

يَوۡمَ لَا يُغۡنِي عَنۡهُمۡ كَيۡدُهُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾

46. (yaitu) pada hari (ketika) tipu daya mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka[1343] dan mereka tidak akan diberi pertolongan.

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُواْ عَذَابٗا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٤٧﴾

47. [1344]Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim masih ada azab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[1345].

وَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعۡيُنِنَاۖ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾

48. [1346]Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu[1347], karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami[1348], dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun[1349],

---

[1339] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menerangkan bahwa kaum musyrik yang mendustakan kebenaran telah melampaui batas dari kebenaran, tetap akan berada di atas kebatilan, dan bahwa jika setiap kebenaran ditegakkan dalilnya niscaya mereka tidak akan mengikutinya, bahkan akan menyelisihinya dan menentangnya.

[1340] Sebagai azab.

[1341] Yakni ini adalah awan biasa yang bertumpuk-tumpuk, mereka tidak peduli terhadap ayat-ayat yang ditunjukkan dan tidak mengambil pelajaran darinya. Oleh karena itu, untuk mereka ini tidak ada penawar yang dapat menyadarkannya selain azab. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman di ayat selanjutnya, "*Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, pada hari itu mereka dibinasakan,*"

[1342] Yaitu hari Kiamat, dimana pada hari itu mereka ditimpa azab yang besar.

[1343] Baik sedikit maupun banyak, meskipun di dunia terkadang ada tipu daya dari mereka yang dapat mereka lakukan, namun dalam waktu yang sebentar saja, dan pada hari Kiamat semua tipu daya mereka akan lenyap, usaha mereka sia-sia, dan mereka tidak akan ditolong dari azab Allah.

[1344] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan azab untuk orang-orang zalim pada hari Kiamat, maka Allah memberitahukan bahwa untuk mereka ada lagi azab selain azab pada hari Kiamat. Azab tersebut mencakup azab di dunia dengan terbunuh, tertawan, diusir, diazab dengan kelaparan, kemarau panjang, terbunuh pada perang Badar.dan azab di alam barzakh.

[1345] Oleh karena itu, mereka tetap terus mengerjakan perbuatan yang mengharuskan.

[1346] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan hujjah-hujjah dan bukti-bukti yang menunjukkan batilnya ucapan orang-orang yang mendustakan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak mempedulikan sedikit pun mereka serta bersabar terhadap

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ ﴿٤٩﴾

49. [1350]dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya[1351] dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar)[1352].

---

ketetapan Tuhannya baik yang qadari (terhadap alam semesta) maupun syar'i (dalam agama) yaitu dengan tetap istiqamah di atasnya, dan Dia juga menjanjikan akan memberikan kecukupan kepada Beliau.

[1347] Dan janganlah kamu bersempit dada.

[1348] Yakni dalam pantauan dan penjagaan Kami.

[1349] Maksudnya, hendaklah kamu bertasbih ketika bangun dari tidur atau bangun meninggalkan majlis, atau ketika berdiri hendak shalat.

Ketika bangun dari tidur, yaitu sebagaimana dalam hadits berikut:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِىِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : « مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ : فَقَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ ، وَلَهُ الْحَمْدُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ . الْحَمْدُ لِلَّهِ ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ . ثُمَّ قَالَ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِى . أَوْ دَعَا اسْتُجِيبَ ، فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلاَتُهُ » .

Dari 'Ubadah bin Ash Shaamit: Dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, "Barang siapa yang terbangun dari tidurnya, lalu mengucapkan:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ ، وَلَهُ الْحَمْدُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ . الْحَمْدُ لِلَّهِ ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. kepunyaan-Nya-lah kerajaan dan kepunyaan-Nya-lah segala pujian. Dia Mahakuasa terhadap segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah Maha Besar dan tidak ada daya serta upaya kecuali dengan pertolongan Allah."

Kemudian berkata, "Ya Allah, ampunilah aku" atau dia berdoa, maka doanya akan dikabulkan. Jika dia berwudhu' kemudian shalat, maka shalatnya akan diterima." (HR. Bukhari)

Ketika bangun meninggalkan masjid, yaitu dengan mengucapkan doa kaffaratul majlis. Sedangkan ketika bangun untuk shalat dengan membaca doa iftitah berikut:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ .

"Mahasuci Engkau ya Allah sambil memuji-Mu, Mahaberkah nama-Mu, Mahatinggi keagungan-Mu dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau." (Ini adalah doa iftitah Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim).

[1350] Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar dapat bersabar dengan berdzikr dan beribadah.

[1351] Ada yang menafsirkan dengan shalat di waktu Maghrib dan Isya serta di waktu Fajar (shalat Subuh). Dalam ayat ini terdapat perintah untuk Qiyamullail .

[1352] Ada yang menafsirkan dengan waktu Fajar (shalat Subuh).

Selesai tafsir surah Ath Thuur dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

# Surah An Najm (Bintang)

**Surah ke-53. 62 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-18: Tentang mi’raj Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menjadi mukjizat bagi Beliau dan keajaiban yang Beliau saksikan di kerajaan Allah yang luas.**

وَٱلنَّجۡمِ إِذَا هَوَىٰ ١

1. [1353]Demi bintang ketika terbenam.

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمۡ وَمَا غَوَىٰ ٢

2. Kawanmu (Muhammad)[1354] tidak sesat dan tidak pula keliru.

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ٣

3. Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al Qur’an) menurut keinginannya.

إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ٤

4. Tidak lain (Al Qur’an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)[1355].

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلۡقُوَىٰ ٥

5. [1356]Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat[1357].

---

[1353] Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan bintang ketika terbenam di ufuk di akhir malam ketika malam pergi dan siang datang. Hal itu, karena di sana terdapat ayat-ayat Allah yang besar. Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan bintang untuk menerangkan kebenaran yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berupa wahyu ilahi karena di sana terdapat persesuaian yang menakjubkan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan bintang-bintang sebagai hiasan bagi langit, demikian pula wahyu dan atsar(pengaruh)nya sebagai hiasan bagi bumi. Jika tidak ada ilmu yang diwariskan dari para nabi, tentu manusia berada dalam kegelapan, bahkan lebih gelap dari malam yang kelam. Isi sumpah itu adalah membersihkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari tuduhan sesat dalam ilmunya dan dalam niatnya, dimana hal ini menghendaki Beliau sebagai orang yang mendapat petunjuk dalam ilmunya dan memberi petunjuk yang baik niatnya serta memberikan sikap nush-h (tulus) kepada umatnya; berbeda dengan orang-sesat yang sesat; yang rusak ilmu dan niatnya.

[1354] Disebutkan kata “kawanmu” untuk mengingatkan mereka, bahwa mereka telah mengenal keadaan dan pribadi Beliau yang penuh dengan kejujuran dan petunjuk, dan bahwa keadaan Beliau tidak samar bagi mereka.

[1355] Yakni tidak ada yang ia ikuti selain wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya. Ayat ini menunjukkan bahwa As Sunnah termasuk wahyu Allah kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana firman Allah ‘Azza wa Jalla, “*Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu,...*” (Terj. An Nisaa’: 113), dan bahwa Beliau ma’shum dalam hal yang Beliau sampaikan dari Allah, karena ucapannya tidak keluar dari keinginannya, tetapi dari wahyu yang diwahyukan kepadanya.

[1356] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan yang mengajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu malaikat Jibril ‘alaihis salam; malaikat yang paling utama, paling mulia, paling kuat dan paling sempurna.

ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾

6. Yang mempunyai keteguhan[1358], maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.

وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾

7. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi[1359].

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾

8. Kemudian dia mendekat (Kepada Muhammad untuk menyampaikan wahyu), lalu bertambah dekat.

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾

9. Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi)[1360].

فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾

10. Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah[1361].

مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾

11. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya[1362].

أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾

12. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya itu[1363]?

---

[1357] Yakni sangat kuat fisik maupun batinnya, kuat melaksanakan perintah Allah, kuat menyampaikan wahyu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kuat menjaganya dari disentuh oleh setan serta dimasukkan oleh setan sesuatu yang bukan darinya. Hal ini juga termasuk penjagaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap wahyu-Nya, yaitu dengan mengutus malaikat yang kuat lagi amanah.

[1358] Ada pula yang menafsirkan dengan 'kekuatan', dan dengan 'fisik yang indah.'

[1359] Yaitu ufuk/ujung langit yang tinggi pula dari bumi.

[1360] Ini menunjukkan tidak ada lagi perantara antara malaikat Jibril 'alaihis salam dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1361] Berupa syariat yang besar dan berita yang lurus.

[1362] Yakni hati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sejalan dengan penglihatannya terhadap wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya, sejalan pendengaran, hati dan penglihatannya. Hal ini menunjukkan sempurnanya wahyu yang Allah wahyukan kepada Beliau dan bahwa Beliau menerimanya dengan penerimaan yang tidak ada keraguan lagi; hatinya tidak mendustakan apa yang dilihat matanya serta tidak ragu-ragu terhadapnya. Bisa juga maksudnya, apa yang Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lihat pada malam isra' berupa ayat-ayat Allah yang besar, dan bahwa Beliau meyakininya dengan sepenuh hati. Apa yang Beliau lihat adalah malaikat Jibril 'alaihis salam sebagaimana yang ditunjukkan susunan ayat di atas, dan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melihat malaikat Jibril dalam rupa aslinya dua kali; pertama di ufuk yang tinggi di bawah langit dunia sebagaimana telah disebutkan, dan kedua di atas langit yang ketujuh pada malam ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diisra'kan.

[1363] Yaitu malaikat Jibril 'alaihis salam.

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾

13. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain,

عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾

14. (yaitu) di Sidratul Muntaha[1364].

عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾

15. Di dekatnya ada surga tempat tinggal[1365],

إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾

16. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.

مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾

17. Penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu[1366] dan tidak (pula) melampauinya[1367].

لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾

18. Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar[1368].

**Ayat 19-30: Batilnya menyembah patung-patung dan berhala-berhala, dimana mereka tidak dapat memberikan manfaat dan menghindarkan bahaya serta celaan keras bagi para penyembahnya.**

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾

19. [1369]Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al Lata dan Al Uzza,

---

[1364] Sidratul Muntaha adalah pohon bidara yang sangat besar, di atas langit ke-7, yang telah dikunjungi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mi'raj. Disebut Sidratul Muntaha karena sampai ke sanalah ujungnya segala yang naik dari bumi, wallahu a'lam. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melihat malaikat Jibril di tempat itu, dimana tempat itu adalah tempat ruh-ruh yang tinggi yang bersih dan indah yang tidak didekati oleh setan serta ruh jahat lainnya.

[1365] Yakni surga yang mencakup semua kenikmatan, dimana tempat tersebut adalah tempat kembali segala cita-cita dan harapan dan tempat dimana para malaikat, ruh para syuhada' dan orang-orang yang bertakwa kembali kepadanya. Ayat ini menunjukkan bahwa surga berada di tempat yang paling tinggi; di atas langit yang ketujuh.

[1366] Yakni penglihatan Beliau tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri dari maksud yang diinginkan.

[1367] Ini termasuk sempurnanya adab Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana Allah menempatkan kepada Beliau tempat yang Allah tempatkan; tidak kurang darinya dan tidak melewatinya.

[1368] Seperti surga, neraka dan perkara-perkara lain yang dilihat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam israa'-mi'raj.

[1369] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala mentazkiyah (menjelaskan kebersihan) apa yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa petunjuk dan agama yang benar serta perintah untuk beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mengeesakan-Nya, maka Allah menyebutkan batilnya apa yang dipegang kaum musyrik yang menyembah sesuatu yang tidak memiliki sifat kesempurnaan sedikit pun, tidak mampu memberikan manfaat dan tidak mampu menimpakan madharat (bahaya), tetapi hanya

وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ ﴿٢٠﴾

20. dan Manat, yang ketiga yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)[1370]?

أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلۡأُنثَىٰ ﴿٢١﴾

21. Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan?

تِلۡكَ إِذٗا قِسۡمَةٞ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾

22. Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil[1371].

إِنۡ هِيَ إِلَّآ أَسۡمَآءٞ سَمَّيۡتُمُوهَآ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلۡطَٰنٍۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهۡوَى ٱلۡأَنفُسُۖ وَلَقَدۡ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلۡهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾

23. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)nya. Mereka hanya mengikuti dugaan[1372], dan apa yang diingini oleh keinginannya[1373]. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka[1374].

أَمۡ لِلۡإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾

24. [1375]Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?

فَلِلَّهِ ٱلۡأٓخِرَةُ وَٱلۡأُولَىٰ ﴿٢٥﴾

25. Tidak! Maka milik Allah-lah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia[1376].

---

sekedar nama-nama yang kosong dari makna yang diberi nama oleh orang-orang musyrik yang tidak tahu lagi tersesat sehingga mereka tertipu dan orang lain pun ikut tertipu dengannya.

Berhala-berhala yang mereka (kaum musyrik) beri nama dengan nama-nama ini (Laata, Uzza dan Manaat) berasal dari kata Ilaah (bagi Laata), ‘Aziz (bagi ‘Uzza) dan Mannan (bagi Manaat) sebagai sikap ilhaad (penyimpangan) terhadap nama-nama Allah dan menjadikan mereka sebagai sekutu bagi-Nya, *Subhaanallah.*

[1370] Al Lata, Al Uzza dan Manah adalah nama berhala-berhala yang disembah orang Arab Jahiliyah dan dianggapnya sebagai perantara antara mereka dengan Allah dan dianggap sebagai anak-anak perempuan Allah, Subhaanallah (Mahasuci Allah).

[1371] Pembagian apa yang lebih zalim daripada pembagian yang menghendaki diutamakannya makhluk di atas Khaliq (Pencipta)? Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari perkataan mereka itu.

[1372] Dalam menyembahnya, bukan di atas ilmu, keterangan dan petunjuk.

[1373] Yang telah dihias oleh setan, berupa syirk dan bid’ah-bid’ah yang sejalan dengan hawa nafsu mereka.

[1374] Melalui lisan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang diperkuat dengan dalil dan bukti yang qath’i (pasti); yang menerangkan kepada mereka ‘aqidah yang benar dan segala tuntutan yang dibutuhkan hamba, dimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menerangkannya secara jelas dan gamblang, namun mereka tetap saja tidak mau mengikuti.

[1375] Jika sudah jelas bahwa apa yang dipegang oleh kaum musyrik adalah dugaan dan bukan ilmu, dimana hal ini berakibat kepada kesengsaraan abadi dan azab yang kekal, maka tetap berada di atasnya merupakan kedunguan yang sangat dalam dan kezaliman yang paling batil. Namun anehnya, mereka (kaum musyrik) malah memiliki banyak angan-angan dan tertipu olehnya. Oleh karena itulah, dalam ayat di atas Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingkari orang yang merasa akan mendapatkan apa yang diangan-angankan itu dan bahwa mereka dusta.

۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغۡنِي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ ٢٦

26. [1377]Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang dikehendaki dan diridhai[1378].

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ لَيُسَمُّونَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ تَسۡمِيَةَ ٱلۡأُنثَىٰ ٢٧

27. [1379]Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sungguh mereka menamakan para malaikat dengan nama perempuan.

وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنۡ عِلۡمٍۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغۡنِي مِنَ ٱلۡحَقِّ شَيۡـًٔا ٢٨

28. Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.

فَأَعۡرِضۡ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكۡرِنَا وَلَمۡ يُرِدۡ إِلَّا ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ٢٩

29. [1380]Maka tinggalkanlah (Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami (Al Qur'an), dan dia hanya mengingini kehidupan dunia.

---

[1376] Dia akan memberikan sesuai yang Dia kehendaki dan akan menghalangi sesuai yang Dia kehendaki. Keadaannya tidak mengikuti apa yang mereka angan-angankan itu dan tidak mengikuti keinginan mereka. Hal itu, karena tidak ada yang terjadi di dunia dan akhirat kecuali apa yang dikehendaki-Nya.

[1377] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingkari orang yang menyembah selain-Nya baik berupa malaikat maupun selainnya dan menyangka bahwa sembahannya itu bermanfaat baginya dan dapat memberinya syafaat di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala pada hari Kiamat.

[1378] Oleh karena itu, syafaat hanyalah akan diberikan setelah terpenuhi dua syarat:

- Izin dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk memberi syafaat
- Ridha Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada orang yang diberi syafaat.

[1379] Orang-orang yang menyekutukan Allah lagi mendustakan Rasul-Nya yang tidak beriman kepada akhirat, karena mereka tidak beriman kepada akhirat, maka mereka berani melakukan tindakan yang menentang Allah dan Rasul-Nya baik yang berupa ucapan maupun yang berupa perbuatan. Yang berupa ucapan seperti mengatakan bahwa para malaikat adalah puteri Allah, *subhaanallah*. Mereka tidak membersihkan Allah dari sifat melahirkan dan tidak memuliakan para malaikat sehingga menamai mereka dengan anak-anak perempuan, padahal mereka tidak memiliki ilmu baik berasal dari Allah maupun dari Rasul-Nya, dan tidak pula didukung oleh fitrah dan akal. Bahkan ilmu malah menunjukkan sebaliknya, yaitu bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan bagaimana Dia mempunyai anak sedangkan Dia tidak mempunyai istri, bahkan Dia Mahaesa, Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. Sedangkan para malaikat-Nya, mereka adalah makhluk-Nya yang mulia yang didekatkan dengan Allah yang selalu menjalankan perintah-Nya dan tidak mendurhakai-Nya. Oleh karena itu, tidak ada yang dijadikan dasar oleh orang-orang musyrik dalam ucapan dan tindakan mereka selain mengikuti dugaan dan sangkaan yang tidak membuahkan sedikit pun kebenaran, karena kebenaran harus ada keyakinan dan hal itu hanya dapat dihasilkan dari dalil-dalil yang qath'i (pasti) dan bukti-bukti yang jelas.

[1380] Sebagaimana yang disebutkan di atas seperti itulah kebiasaan mereka, yakni tidak ada tujuan mereka untuk mengikuti kebenaran, bahkan tujuan mereka hanyalah mengikuti apa yang diingini keinginan mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya untuk berpaling dari orang-orang yang berpaling dari peringatan-Nya; peringatan yang merupakan peringatan yang bijaksana, Al Qur'anul 'Azhiim dan berita yang mulia. Mereka berpaling dari ilmu yang bermanfaat dan tidak menginginkan selain kehidupan dunia. Inilah kadar atau batas ilmu dan keinginan mereka. Sudah menjadi maklum, bahwa seseorang tidaklah mengerjakan selain yang dia inginkan. Oleh karena yang diinginkan hanyalah kehidupan dunia, maka usaha mereka hanya terbatas pada kehidupan dunia, kenikmatan dan kesenangannya.

ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

30. Itulah kadar ilmu mereka[1381]. Sungguh, Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk[1382].

**Ayat 31-41: Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar mendapatkan ampunan dan balasan yang baik dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan menerangkan tentang pembalasan yang adil yaitu bahwa setiap manusia tidak memperoleh apa-apa selain apa yang dia kerjakan dan usahakan.**

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَى ﴿٣١﴾

31. [1383]Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik[1384] dengan pahala yang lebih baik (surga)[1385].

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾

32. [1386](Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji[1387], kecuali kesalahan-kesalahan kecil[1388]. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya[1389]. Dia mengetahui tentang kamu,

---

[1381] Yakni inilah batas ilmu dan tujuan mereka, sehingga mereka lebih mengutamakan dunia daripada akhirat. Adapun orang-orang yang beriman kepada akhirat, maka harapan mereka tertuju kepada akhirat, ilmu mereka adalah ilmu yang paling utama dan paling mulia, yaitu ilmu yang diambil dari Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui siapa yang berhak memperoleh hidayah sehingga diberi-Nya hidayah dengan orang yang tidak berhak mendapatkannya sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala serahkan kepada dirinya sendiri dan menelantarkannya, maka jadilah ia sebagai orang yang tersesat dari jalan Allah. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Sungguh, Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."*

[1382] Maka Dia meletakkan karunia-Nya ke tempat yang Dia ketahui bahwa ia layak memperolehnya.

[1383] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia Pemilik kerajaan, Dia sendiri yang memiliki dunia dan akhirat, dan bahwa semua yang ada di langit maupun di bumi adalah milik Allah, Dia bertindak kepada yang ada di sana seperti tindakan Raja Yang Agung kepada hamba dan milik-Nya, Dia memberlakukan padanya qadar-Nya, memberlakukan syariat-Nya, memerintah dan melarang dan akan memberikan balasan terhadap apa yang diperintah-Nya dan apa yang dilarang-Nya, Dia akan memberi balasan kepada orang yang taat dan menghukum orang yang bermaksiat, Dia akan memberikan balasan kepada orang yang yang berbuat jahat seperti berbuat kekafiran dan kemaksiatan yang berada di bawahnya sesuai kejahatan yang mereka kerjakan dengan hukuman yang besar.

[1384] Yakni berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada makhluk Allah dengan memberikan berbagai manfaat.

[1385] Syaikh As Sa'diy menafsirkan Al Husnaa dengan keadaan yang baik di dunia dan akhirat, dan yang paling besarnya adalah mendapatkan keridhaan Allah serta memperoleh surga-Nya.

[1386] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sifat mereka yang berbuat baik itu.

sejak dia menjadikan kamu[1390] dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu[1391]. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci[1392]. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa[1393].

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾

33. Maka tidakkah engkau melihat orang yang berpaling (dari Al-Quran)[1394]?

---

[1387] Yaitu mereka yang mengerjakan perintah-perintah Allah berupa yang wajib-wajib, dimana meninggalkannya termasuk dosa besar, dan mereka meninggalkan dosa-dosa besar. Dosa besar adalah perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, di mana perbuatan tersebut ada hadnya (hukumannya) di dunia, atau adanya ancaman berupa azab dan kemurkaan di akhirat atau adanya laknat terhadap pelakunya. Contoh dosa besar adalah zina, meminum minuman keras, memakan riba, membunuh, dsb.

[1388] Pengecualian di sini adalah istitsna' munqathi' yang berarti "tetapi", maksudnya tetapi dosa-dosa kecil, Dia ampuni karena mereka menjauhi dosa-dosa besar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ » .

*"Shalat yang lima waktu, shalat Jum'at yang satu ke shalat Jum'at berikutnya dan puasa Ramadhan yang satu ke puasa Ramadhan yang selanjutnya menghapuskan dosa-dosa yang ada di antara keduanya apabila ia menjauhi dosa-dosa besar."* (HR. Muslim)

Tentunya dosa-dosa kecil ini tidak dilakukan terus menerus karena *laa shaghiirata ma'al istimraar* (bukan dosa kecil kalau dilakukan terus menerus), tetapi ia lakukan sesekali atau jarang-jarang dan sedikit. Dosa-dosa kecil seperti ini tidak mengeluarkan seseorang dari tergolong sebagai orang-orang yang berbuat baik, karena dosa-dosa kecil ini bersamaan dengan mengerjakan kewajiban dan menjauhi larangan berada di bawah ampunan Allah yang meliputi segala sesuatu.

**Faedah:**

Dosa kecil bisa menjadi besar apabila dilakukan terus-menerus, meremehkannya, bangga dalam mengerjakannya ataupun terang-terangan melakukannya.

[1389] Kalau tidak ada ampunan-Nya tentu negeri dan hamba akan binasa, kalau tidak ada maaf-Nya dan santun-Nya tentu langit jatuh menimpa bumi dan tentu tidak ada lagi makhluk bergerak yang hidup di bumi.

[1390] Yakni bapak kamu (Adam).

[1391] Allah Subhaanahu wa Ta'aala lebih mengetahui keadaan kamu semua dan keadaan ketika kamu diciptakan-Nya seperti sifat lemah dan loyo untuk melaksanakan perintah Allah, banyaknya pendorong untuk mengerjakan sebagian perkara yang diharamkan dan tidak ada penghalang yang kuat untuk menghalangimu melakukan larangan-Nya. Kelemahan ada dan terlihat pada dirimu ketika Dia menciptakan kamu dari tanah dan ketika kamu berada dalam perut ibumu, dan hal itu tetap terus ada pada dirimu meskipun Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mewujudkan kekuatan pada dirimu untuk melaksanakan perintah-Nya, tetapi kelemahan itu senantiasa ada pada dirimu. Oleh karena pengetahuan-Nya terhadap keadaanmu ini, maka tepat sekali kebijaksanaan-Nya dan kemurahan-Nya Dia melimpahkan rahmat-Nya, ampunan-Nya, dan maaf-Nya, melimpahkan kepada kamu ihsan-Nya serta menyingkirkan berbagai dosa, terlebih jika seorang hamba maksud atau tujuannya adalah mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di setiap waktu, berusaha mendekatkan diri kepada-Nya di setiap saat, berlari dari dosa lalu kemudian terjatuh ke dalam kesalahan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah Tuhan Yang Paling Pemurah dan Paling Penyayang, Dia lebih sayang kepada hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya. Oleh karena itu, hal semisal ini dekat dengan ampunan Tuhannya dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memenuhinya dalam semua keadaannya.

[1392] Yakni jangan kamu puji dirimu karena ujub (berbangga diri), adapun dengan maksud mengakui nikmat, maka hal itu adalah baik. Atau maksudnya, jangan kamu beritahukan kepada manusia kebersihan dirimu dengan cara memujinya.

[1393] Hal itu, karena takwa tempatnya di hati. Allah yang mengetaui isi hati yang akan memberikan balasan terhadap apa yang ada di dalamnya baik atau buruk, adapun manusia tidaklah berguna bagimu sedikit pun.

وَأَعۡطَىٰ قَلِيلٗا وَأَكۡدَىٰٓ ﴿٣٤﴾

34. dan dia memberikan sedikit (dari apa yang dijanjikannya) lalu menahan sisanya[1395].

أَعِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلۡغَيۡبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ ﴿٣٥﴾

35. Apakah dia mempunyai ilmu tentang yang gaib[1396], sehingga dia dapat melihat(nya)?

أَمۡ لَمۡ يُنَبَّأۡ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾

36. Ataukah belum diberitakan (kepadanya)[1397] apa yang ada dalam lembaran- lembaran (kitab suci yang diturunkan kepada) Musa?

وَإِبۡرَٰهِيمَ ٱلَّذِي وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾

37. Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji[1398]?,

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰ ﴿٣٨﴾

38. (yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,

وَأَن لَّيۡسَ لِلۡإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

39. Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya[1399],

---

[1394] Yakni tidakkah engkau melihat buruknya keadaan orang yang diperintahkan beribadah kepada Tuhannya dan mentauhidkan-Nya tetapi dia malah berpaling dari itu.

[1395] Yakni jika dia melapangkan dirinya untuk sesuatu yang sedikit, namun keadaannya tidak selalu demikian, bahkan setelahnya ia akan bakhil kembali. Kebaikan tidak menjadi tabiatnya, bahkan tabiatnya berpaling dari ketaatan, tidak tetap di atas perkara ma'ruf, namun ia malah mentazkiyah (menganggap bersih) dirinya dan menempatkan dirinya pada tempat yang Allah tidak tempatkan padanya.

[1396] Sehingga dia menyangka, bahwa ada orang lain yang memikul azab yang ditanggungnya. Atau maksudnya, apakah ia mengetahui yang gaib, lalu dia memberitahukannya atau dia berkata mengada-ada terhadap Allah, bersikap berani dengan menggabung antara bersikap buruk dan mentazkiyah dirinya. Sudah menjadi maklum, bahwa dia tidak memiliki pengetahuan terhadap yang gaib, dan bahwa jika ia mengaku mengetahuinya, tetapi berita-berita yang qath'i yang termasuk perkara gaib yang diberitahukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ternyata tidak seperti yang dinyatakannya, dan hal ini menunjukkan kebatilannya.

[1397] Yakni kepada orang yang mengaku itu.

[1398] Atau maksudnya, melaksanakan apa yang ditugaskan kepadanya. Seperti dalam firman Allah 'Azza wa Jalla, *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia".* (Terj. Al Baqarah: 124) Ujian terhadap Nabi Ibrahim 'alaihis salam diantaranya adalah membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

[1399] Maksudnya, setiap orang yang beramal, maka untuknya amalnya itu baik atau buruk, dia tidak mendapatkan amal dan usaha orang lain sedikit pun serta tidak akan memikul dosa orang lain.

Sebagian ulama berdalih dengan ayat ini untuk menerangkan bahwa semua ibadah tidak bisa dihadiahkan kepada orang-orang yang masih hidup maupun yang sudah mati, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."* Oleh karena itu, sampainya usaha orang lain kepadanya bertentangan dengan ayat ini. Namun menurut Syaikh As Sa'diy, "Pendalilan ini perlu ditinjau kembali, karena ayat hanyalah menunjukkan bahwa seseorang tidaklah mendapatkan selain yang ia kerjakan sendiri. Ini jelas tidak ada khilaf, namun di ayat itu tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa tidak bermanfaat untuknya usaha orang lain jika orang lain menghadiahkan untuknya

sebagaimana seseorang tidaklah memiliki harta selain yang ada dalam kepemilikannya dan yang ada pada tangannya, namun hal ini tidak berarti bahwa ia tidak dapat memiliki apa yang dihibahkan orang lain dari harta miliknya.

**Faedah:**

Ada beberapa amal yang bermanfaat bagi si mati, di antaranya:

1. Doa orang muslim untuknya (lihat surah Al Hasyr: 10), Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

   « دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ » .

   "Doa orang muslim untuk saudaranya tanpa di hadapannya adalah mustajab. Di dekatnya ada malaikat yang diserahkan (untuknya). Setiap kali ia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, maka malaikat yang diserahkan untuknya berkata, "Amin (artinya: kabulkanlah ya Allah)," dan kamu memperoleh hal yang sama." (HR. Muslim)

2. Penunaian terhadap nadzarnya yang belum sempat dikerjakan baik puasa atau lainnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

   عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ – رضى الله عنهما – : أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ – رضى الله عنه – اسْتَفْتَى رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ : إِنَّ أُمِّى مَاتَتْ وَعَلَيْهَا نَذْرٌ . فَقَالَ :« اقْضِهِ عَنْهَا » .

   Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Sa'ad bin 'Ubadah radhiyallahu 'anhu pernah meminta fatwa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau bersabda, "Sesungguhnya ibuku wafat sedangkan dia punya nadzar (yang belum sempat ditunaikan)?" Maka Beliau bersabda, "Tunaikanlah untuknya." (HR. Bukhari dan Muslim)

   Hadits ini juga menunjukkan bolehnya sedekah dari (atas nama) si mati, dan bahwa hal itu akan bermanfaat baginya yaitu dengan sampainya pahala sedekah kepadanya, terlebih jika yang melakukannya anaknya (lihat Fathul Bari dalam syarah hadits ini).

3. Sedekah jariyah/yang mengalir (seperti waqaf)

4. Ilmu yang bermanfaat

5. Doa anak saleh untuk orang tuanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

   إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

   "Apabila anak Adam meninggal, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga; sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan atau anak shalih yang mendoakan (orang tua)nya." (HR. Muslim)

   إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَنَّى لِي هَذِهِ فَيَقُولُ بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ

   "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla benar-benar meninggikan derajat untuk seorang hamba yang saleh di surga, lalu ia berkata, "Yaa Rabbi, dari mana aku mendapatkan hal ini?" Allah berfirman, "Karena permintaan ampunan dari anakmu untukmu." (Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad)

6. Peninggalannya yang baik. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

   إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَ حَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا نَشَرَهُ وَ وَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ وَ مُصْحَفًا وَرَّثَهُ أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيْلِ بَنَاهُ أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَ حَيَاتِهِ تَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ

   "Sesungguhnya di antara amalan dan kebaikan yang akan sampai kepada seorang mukmin setelah wafatnya adalah ilmu yang disebarkannya, anak saleh yang ditinggalkanya, mushaf Al Qur'an yang diwariskannya, masjid yang dibangunnya, rumah untuk Ibnussabil yang didirikannya, sungai yang dialirkannya, sedekah yang dikeluarkan dari hartanya di waktu sehat dan sewaktu hidupnya. Semua

itu akan sampai kepadanya setelah meninggalnya." (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi, lihat Shahihul Jaami' no. 2231)

Imam As Suyuthiy membuatkan sya'ir menyebutkan hal-hal yang bermanfaat bagi seseorang setelah meninggalnya sbb:

اِذَا مَاتَ ابْنُ ادَمَ يَجْرِي　　عَلَيْهِ مِنْ فِعَالٍ غَيْرِ عَشْرٍ

عُلُوْمٍ بَثَّهَا وَدُعَاءِ نَجْلٍ　　وَغَرْسِ النَّخْلِ وَالصَّدَقَاتُ تَجْرِي

وَرَاثَةِ مُصْحَفٍ وَرِبَاطُ ثَغْرٍ　　وَحَفْرِ الْبِئْرِ أَوْ إِجْرَاءِ نَهْرٍ

وَبَيْتٍ لِّلْغَرِيْبِ بَنَاهُ يَأْوِى　　إِلَيْهِ أَوْ بِنَاءِ مَحَلِّ ذِكْرٍ

*"Apabila cucu Adam meninggal, maka mengalirlah kepadanya sepuluh perkara;,*

*Ilmu yang disebarkannya, doa anak saleh, pohon kurma yang ditanamnya serta sedekahnya yang mengalir,*

*Mushaf yang diwariskan dan menjaga perbatasan,*

*Menggali sumur, mengalirkan sungai, rumah untuk musafir yang dibangunnya atau membangun tempat ibadah."*

7. Menjaga perbatasan negeri yang dikhawatirkan adanya serangan musuh (Ribath). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

   « رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِى كَانَ يَعْمَلُهُ وَأُجْرِىَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَأَمِنَ الْفَتَّانَ »

   "Ribath sehari semalam lebih baik daripada puasa sebulan dengan qiyamullail, dan jika ia meninggal, maka amal yang dikerjakannya akan mengalir untuknya dan dialirkan rezekinya serta aman dari penguji kubur (aman dari fitnah kubur)." (HR. Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i)

8. Tanaman yang ditanamnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

   « مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلاَّ كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةً وَلاَ يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ » .

   "Tidak ada seorang muslim yang menanam suatu tanaman kecuali yang dimakan darinya adalah sedekah baginya, yang dicuri darinya adalah sedekah baginya, yang dimakan binatang buas darinya adalah sedekah dan yang dimakan burung adalah sedekah, dan tidak dikurangi oleh seorang pun kecuali menjadi sedekah baginya." (HR. Muslim)

9. Menggali kubur untuk orang yang mati. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

   مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غُفِرَ لَهُ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً ، وَمَنْ كَفَنَ مَيِّتًا كَسَاهُ اللهُ مِنَ السُّنْدُسِ ، وَإِسْتَبْرَقِ الْجَنَّةِ ، وَمَنْ حَفَرَ لِمَيِّتٍ قَبْرًا فَأَجَنَّهُ فِيْهِ أُجْرِيَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ كَأَجْرِ مَسْكَنٍ أَسْكَنَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

   "Barang siapa yang memandikan mayit, lalu ia menyembunyikan (cacat)nya, maka akan diampuni dosanya sebanyak empat puluh kali. Barang siapa yang mengkafani mayit, maka Allah akan memakaikan pakaian dari sutera tipis dan sutera tebal dari surga, dan barang siapa menggalikan kuburan untuk si mati, lalu ia menguburkannya, maka akan dialirkan pahala untuknya seperti pahala tempat yang ia buatkan sampai hari Kiamat." (HR. Hakim, ia berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim," dan disepakati oleh Adz Dzahabi)

10. Mencontohkan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

    مَنْ سَنَّ فِى الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَىْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِى الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَىْءٌ » .

وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

40. dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),

ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

41. kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna[1400],

**Ayat 42-62: Atsar dari kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala pada makhluk-Nya, dan bahwa Dia berkuasa membangkitkan mereka serta peringatan kepada kaum kafir Mekah dengan azab yang menimpa umat-umat yang mendustakan agar mereka mengambil pelajaran darinya.**

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

42. dan sesungguhnya kepada Tuhamulah kesudahannya (segala sesuatu)[1401],

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾

43. dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis[1402],

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾

44. Dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan[1403],

وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾

45. Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan[1404],

مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾

46. dari mani, apabila dipancarkan[1405],

---

"Barang siapa mencontohkan dalam Islam contoh yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkan setelahnya. Barang siapa yang mencontohkan sunnah yang buruk (seperti mencontohkan bid'ah), maka ia akan menanggung dosanya dan dosa orang yang mengamalkan setelahnya tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka." (HR. Muslim: 2351)

[1400] Yang baik dengan Al Husna (yang terbaik), dan yang buruk dengan yang buruk, sedangkan yang bercampur maka disesuaikan dengan keadaannya sebagai balasan yang ihsan dan adil, dimana semuanya merasakan kepuasan dan Allah berhak mendapatkan segala puji terhadapnya, sehingga penghuni neraka masuk ke neraka sedangkan hati mereka penuh dengan pujian terhadap Tuhan mereka serta mengakui kebijaksanaan-Nya dan mereka marah kepada diri mereka sendiri, dan bahwa merekalah yang membuat diri mereka masuk ke tempat yang buruk itu.

[1401] Yakni tempat kembali mereka setelah mati adalah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, lalu Dia akan memberikan balasan kepada mereka. Kepada-Nyalah segala sesuatu dan semua makhluk kembali. Kepada-Nya berpulang pengetahuan, hikmah-hikmah, rahmat dan seluruh kesempurnaan.

[1402] Yakni Dialah yang mengadakan sebab tertawa, sebab menangis, dan Dia memiliki hikmah dalam hal itu.

[1403] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala, Dialah yang sendiri mengadakan dan meniadakan, Dia yang mengadakan makhluk, memerintahkan mereka dan melarang, maka Dia akan mengembalikan mereka setelah mereka mati dan akan memberikan balasan terhadap amal yang mereka kerjakan selama di dunia.

[1404] Termasuk pula dari jenis hewan, ada jantan dan ada betina.

وَأَنَّ عَلَيۡهِ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأُخۡرَىٰ ٤٧

47. dan sesungguhnya Dialah yang menetapkan penciptaan yang lain (kebangkitan setelah mati)[1406],

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغۡنَىٰ وَأَقۡنَىٰ ٤٨

48. dan sesungguhnya Dialah yang memberikan kekayaan dan kecukupan[1407],

وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعۡرَىٰ ٤٩

49. dan sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra[1408],

وَأَنَّهُۥٓ أَهۡلَكَ عَادًا ٱلۡأُولَىٰ ٥٠

50. dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan kaum 'Aad yang dahulu kala[1409],

وَثَمُودَاْ فَمَآ أَبۡقَىٰ ٥١

51. dan kaum Tsamud[1410], tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup),

وَقَوۡمَ نُوحٖ مِّن قَبۡلُۖ إِنَّهُمۡ كَانُواْ هُمۡ أَظۡلَمَ وَأَطۡغَىٰ ٥٢

52. dan (juga) kaum Nuh sebelum itu[1411]. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka[1412].

---

[1405] Dalam rahim. Hal ini termasuk dalil terbesar yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah dan sendirinya Dia dengan keperkasaan, Dia mengadakan makhluk hidup yang kecil maupun besar dari air mani yang lemah dan hina, lalu Dia mengembangkannya dan menyempurnakannya sampai menjadi dewasa dan mencapai usianya. Selanjutnya, untuk manusia, maka ada yang naik kedudukannya di tempat yang paling tinggi (surga) dan ada pula yang turun kedudukannya ke tempat yang paling bawah (neraka). Oleh karena itu, Dia (Allah) berdalih dengan permulaan terhadap penciptaan kembali, Dia berfirman, *"Dan sesungguhnya Dialah yang menetapkan penciptaan yang lain (kebangkitan setelah mati),"*

[1406] Dia yang mengeluarkan manusia dari alam kubur, mengumpulkan mereka dan memberikan balasan kepada mereka.

[1407] Dia memberikan kekayaan kepada hamba dengan memudahkan penghidupan mereka baik dengan berdagang, berbisnis maupun dengan keterampilan yang Allah berikan kepada mereka, dan Dia pula yang memberikan faedah kepada hamba-hamba-Nya dengan harta yang bermacam-macam sehingga mereka memilikinya dan memiliki banyak barang. Ini termasuk nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya, yaitu bahwa semua nikmat berasal dari-Nya. Hal ini mengharuskan semua hamba untuk bersyukur kepada-Nya dan beribadah hanya kepada-Nya.

[1408] Bintang Syi'ra ialah bintang yang disembah oleh orang-orang Arab pada masa jahiliyah. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa apa yang disembah kaum musyrikin itu diatur Allah dan diciptakan-Nya. Oleh karena itu, mengapa ia dijadikan sesembahan selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1409] Ketika mereka (kaum 'Aad) mendustakan Nabi Hud 'alaihis salam, maka Allah membinasakan mereka dengan angin yang sangat dingin lagi sangat kencang.

[1410] Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus Nabi Shalih 'alaihis salam kepada mereka, maka mereka mendustakannya, lalu Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendatangkan mukjizat kepada Beliau berupa unta betina, tetapi mereka malah membunuhnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga membinasakan mereka.

[1411] Yakni sebelum kaum 'Aad dan Tsamud, Dia juga membinasakan mereka.

[1412] Yakni daripada kaum 'Aad dan Tsamud, karena Nabi Nuh 'alaihis salam tinggal di tengah-tengah mereka selama 950 tahun, namun mereka tidak juga beriman, ditambah lagi dengan menyakiti Beliau baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala membinasakan mereka dan menenggelamkan mereka dalam banjir besar.

وَٱلۡمُؤۡتَفِكَةَ أَهۡوَىٰ ٥٣

53. Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah[1413],

فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ ٥٤

54. Lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ٥٥

55. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan[1414]?

هَٰذَا نَذِيرٞ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلۡأُولَىٰٓ ٥٦

56. Ini (Muhammad) salah seorang pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan yang telah terdahulu[1415].

أَزِفَتِ ٱلۡأٓزِفَةُ ٥٧

57. Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat[1416].

لَيۡسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ ٥٨

58. Tidak ada yang akan mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah.

أَفَمِنۡ هَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ تَعۡجَبُونَ ٥٩

59. [1417]Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini[1418]?

---

[1413] Yakni telah dijatuhkan-Nya dalam keadaan terbalik setelah diangkat ke atas.

[1414] Maksudnya, nikmat dan karunia Allah yang mana wahai manusia yang kamu ragukan? Karena nikmat Allah jelas bagimu dan tidak diragukan lagi, dimana tidak ada satu pun nikmat kecuali dari-Nya dan tidak ada yang menghindarkan bencana kecuali Dia.

[1415] Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah rasul yang baru, bahkan sebelumnya telah didahului oleh rasul-rasul, dimana dakwah mereka sama seperti yang didakwahkan Beliau. Oleh karena itu, atas dasar apa kamu mengingkari risalahnya dan menolak dakwahnya? Bukankah akhlaknya adalah akhlak yang paling mulia dan bukankah seruannya adalah seruan kepada setiap kebaikan dan larangan terhadap semua keburukan? Bukankah dia telah datang membawa Al Qur'an yang tidak dimasuki kebatilan baik dari depan maupun belakang? Bukankah Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah membinasakan orang-orang yang mendustakan para rasul yang diutus sebelumnya? Dengan demikian, apa yang menghalangi azab turun menimpa orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pemimpin para rasul dan imam orang-orang yang bertakwa?

[1416] Dan telah tampak tanda-tandanya.

[1417] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam orang-orang yang mengingkari risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam; yang mendustakan apa yang Beliau bawa berupa Al Qur'anul Karim.

[1418] Yakni apakah terhadap Al Qur'an ini kamu merasa heran dan kamu menganggapnya termasuk hal yang menyelisihi kebiasaan? Ini tidak lain karena kebodohan, kesesatan dan pembangkangan mereka, padahal Al Quran adalah ucapan yang benar, hukumnya dapat menyelesaikan masalah dan bukan senda gurau. Jika diturunkan kepada sebuah gunung, tentu gunung itu tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Al Qur'an menambahkan kecerdasan bagi orang-orang yang berakal serta menambahkan keimanan dan keyakinan bagi mereka. Yang pantas untuk dianggap heran adalah akal orang yang merasa heran terhadapnya dan kejahilannya.

وَتَضۡحَكُونَ وَلَا تَبۡكُونَ ٦٠

60. Dan kamu tertawakan dan tidak menangis[1419]?

وَأَنتُمۡ سَٰمِدُونَ ٦١

61. Sedang kamu lengah (darinya)[1420].

فَٱسۡجُدُواْۤ لِلَّهِۤ وَٱعۡبُدُواْ۩ ٦٢

62. Maka bersujudlah kepada Allah[1421] dan sembahlah (Dia).

---

[1419] Yakni kamu menertawakan dan meremehkannya, padahal seharusnya hati tersentuh olehnya, menjadi lunak karenanya, mata juga menangis karenanya ketika mendengar perintah dan larangannya, memperhatikan janji dan ancaman-Nya serta memperhatikan berita-beritanya yang baik lagi benar.

[1420] Yakni lalai dan lengah dari mentadabburinya. Hal ini karena lemahnya akal dan agama mereka, kalau sekiranya mereka beribadah kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya tentu mereka tidak seperti ini keadaannya, dimana keadaan tersebut adalah keadaan yang dibenci oleh orang-orang yang berakal. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia).*"

[1421] Perintah bersujud kepada Allah secara khusus menunjukkan keutamaan sujud, dan bahwa ia adalah inti ibadah, karena inti ibadah adalah khusyu' kepada Allah dan tunduk merendahkan diri kepada-Nya. Sujud adalah keadaan yang paling besar yang menunjukkan ketundukkannya, karena ketika itu tunduk pula hati dan badannya serta menaruh anggota badan yang paling mulia di atas tanah tempat injakan kaki. Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk beribadah secara umum yang mencakup semua yang dicintai Allah dan diridhai-Nya baik berupa ucapan maupun perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi.

Selesai tafsir surah An Najm dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

# Surah Al Qamar (Bulan)

**Surah ke-54. 55 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-8: Mukjizat terbelahnya bulan, pendustaan orang-orang Quraisy terhadap mukjizat tersebut, ancaman azab kepada mereka, dan bahwa musuh-musuh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam akan mengalami kehancuran sebagaimana musuh-musuh para nabi terdahulu.**

ٱقۡتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ ﴿١﴾

1. [1422] [1423]Saat[1424] (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.

---

[1422] Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ma'mar dari Qatadah dari Anas ia berkata, "Penduduk Mekah pernah meminta bukti kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka bulan pun terbelah di Mekah dua kali, ketika itu turunlah ayat, "*Iqtarabatis saa'atu wan syaqqal qamar.*" Sampai ayat, "*sihrum mustamir.*"yakni sihir yang akan hilang. (Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih.")

Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini asalnya ada dalam dua kitab shahih; Bukhari juz 6 hal. 631 dan Muslim juz 4 hal. 2159, namun pada keduanya tidak disebutkan secara tegas turunnya ayat tersebut. Demikian pula diriwayatkan oleh Ahmad juz 3 hal. 165, Thabari juz 27 hal. 85, Hakim dalam Mustadraknya juz 2 hal. 471, ia berkata, "Sesuai syarat Bukhari-Muslim," dan didiamkan oleh Adz Dzahabi, ia berkata, "Asalnya ada dalam dua kitab dari hadits Ibnu Mas'ud yang sama seperti itu."

Kesimpulannya, penyebutan sebab turunnya ayat adalah syadz, berikut penjelasannya:

Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan disebutkan turunnya ayat, 'Abd bin Humaid juga meriwayatkan dalam Al Muntakhab juz 3 hal. 93 dari jalan Ma'mar dari Qatadah dari Anas. Zhahir hadits ini adalah shahih, tetapi disebutkan kata "turunnya ayat" dianggap syadz, dimana Ma'mar menyendiri dalam hal ini dengan menyelisihi.

Syu'bah bin Hajjaj dalam Bukhari juz 8 hal. 617, Muslim juz 4 hal. 2159, Ahmad dalam Musnadnya juz 3 hal. 275 dan 278, Abu Dawud, Thayalisi dalam Musnadnya hal. 365, Abu Ya'la dalam Musnadnya juz 5 hal. 306-307, dan pada juz 6 hal. 22, Ibnu Jarir dalam tafsirnya juz 27 hal. 84, Thahawi dalam Musykilul Aatsar juz 2 hal. 182, Al Laalikaa'iy dalam Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah juz 4 hal. 794, dan Baihaqi dalam Dalaa'ilun Nubuwwah juz 2 hal. 42.

Sa'id bin Abi 'Arubah dalam Bukhari juz 7 hal. 182, juz 8 hal. 617, Ahmad dalam Musnadnya juz 3 hal. 220, Ibnu Jarir dalam Jaami'ul Bayan juz 27 hal. 85, Al Laalikaa'iy dalam Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah juz 4 hal. 795, dan Baihaqi dalam Dalaa'ilun Nubuwwah juz 2 hal. 42.

Syaiban bin Abdurrahman An Nahwiy dalam Shahih Bukhari juz 8 hal. 617, Muslim juz 4 hal. 2159, Ahmad dalam Musnadnya juz 3 hal. 207, Abu Ya'la dalam Musnadnya juz 5 hal. 424, dan Baihaqi juz 2 hal. 41.

Semuanya meriwayatkan dari Qatadah dari Anas tanpa menyebutkan turunnya ayat.

Ditambah juga, bahwa Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah tanpa menyebutkan turunnya ayat, dan hal itu terdapat dalam Muslim juz 4 hal. 2159, Ahmad dalam Musnadnya juz 3 hal. 165, Hakim dalam Mustadraknya juz 2 hal. 472, dan Baihaqi dalam Dalaa'ilun Nubuwwah juz 2 hal. 42.

Dengan demikian, disebutkan kata 'turunnya ayat' adalah syadz, wallahu a'lam.

Yang dijadikan pegangan tentang sebab turunnya ayat adalah hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam Al Kabir juz 11 hal. 250 no. 11642 ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Amr Al Bazzar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Qath'iy, telah menceritakan

kepada kami Muhammad bin Bakar, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari Amr bin Dinar dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata, "Telah terjadi gerhana bulan pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka (kaum musyrikin) berkata, "Bulan telah tersihir." Ketika itu turunlah ayat, "*Iqtarabatis saa'atu wan syaqqal qamar"* sampai, "*Sihrum mustamir.*" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih sebagaimana dalam Ad Durrul Mantsur juz 6 hal. 133, Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya jayyid," sebagaimana dalam Al Bidayah, dan telah datang pula dari jalan 'Araak bin Maalik dari Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Uqbah dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya juz 7 hal. 183, juz 8 hal. 617, Muslim juz 4 hal. 2159, Ibnu Jarir dalam tafsirnya juz 27 hal. 86, Al Laalikaa'iy dalam Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah juz 4 hal. 796, Hakim juz 2 hal. 472, Abu Nu'aim dalam Dalaa'ilun Nubuwwah juz 1 hal. 368 dan 369, dan Baihaqi dalam Dalaa'ilun Nubuwwah juz 2 hal. 44.)

Telah datang pula sebab turunnya ayat ini dari hadits Ibnu Mas'ud. Hakim rahimahullah berkata: Telah memberitakan kepada kami Abu Zakariya Al 'Anbariy, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdussalam, telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah memberitakan kepada kami 'Abdurrazzaq bin 'Uyaynah dan Muhammad bin Muslim dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari Abu Ma'mar dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Aku melihat bulan dua kali terbelah menjadi dua bagian di Mekah sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar, dimana bagian yang satu berada di (gunung) Abu Qubais, sedangkan bagian yang lain di As Suwaida', lalu mereka berkata, "Bulan telah tersihir." Maka turunlah ayat, "*Iqtarabatis saa'atu wan syaqqal qamar.*" Beliau bersabda, "Sebagaimana kamu melihat bulan terbelah, maka yang aku beritahukan kepada kamu tentang dekatnya hari Kiamat adalah benar." (Hakim berkata, "Hadits ini adalah shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkan.") Adz Dzahabiy mendiamkannya. Syaikh Muqbil berkata, "Hadits tersebut sebagaimana yang dikatakn Al Hakim, hadits itu diriwayatkan oleh Baihaqi dalam Ad Dalaa'il dari Hakim."

Hadits tersebut tanpa disebutkan kata 'turunnya ayat' diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya juz 8 hal. 617, Nasa'i dalam Al Kubra juz 6 hal. 476, Tirmidzi juz 5 hal. 398, Sufyan bin 'Uyaynah dalam tafsirnya hal. 328, Nasa'i dalam Musnadnya 2/189, Abu Ya'la dalam Musnadnya juz 8 hal. 378, Al Laalikaa'iy dalam Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah juz 4 hal. 793, Thahaawiy dalam Musykilul Aatsaar juz 2 hal. 178, semuanya dari jalan Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari Abu Ma'mar dari Abdullah bin Mas'ud.

Telah datang pula dari jalan Simak dari Ibrahim dari Al Aswad dari Abdullah yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya juz 1 hal. 413, Ibnu Jarir juz 25 hal. 85, dan Thayaalisi hal. 37.

Telah disebutkan secara tegas kata 'turunnya ayat' dalam Ath Thabari, ia rahimahullah berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Uwanah dari Mughirah dari Abudh Dhuha dari Masruq dari Abdullah ia berkata, "Telah terbelah bulan pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka orang-orang Quraisy berkata, "Ini adalah sihir Ibnu Abi Kabsyah, dia telah menyihir kamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang bersafar, lalu mereka bertanya dan mereka menjawab, "Ya, kami telah melihatnya (terbelah)." Maka Allah Tabaaraka wa Ta'aala menurunkan ayat, "Iqtarabatis saa'atu wan syaqqal qamar." Syaikh Muqbil berkata, "Saya tidak menemukan biografi Al Hasan bin Yahya. Hadits ini dari jalan Abudh Dhuha dari Masruq dari Abdullah tanpa menyebutkan kata 'turunnya ayat', dan Bukhari telah meriwayatkannya secara mu'allaq juz 7 hal. 183, Thayaalisiy hal. 38, Al Laalikaa'iy juz 4 hal. 794, Thahaawiy dalam Musykilul Aatsar juz 2 hal. 177, dan Baihaqi dalam Ad Dalaa'il juz 2 hal. 43, walahu a'lam." (Lihat *Ash Shahihul Musnad Min Asbaabin Nuzuul* oleh Syaikh Muqbil, hal. 229-232).

[1423] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Kiamat telah dekat dan hampir tiba, namun mereka yang mendustakan itu tetap saja mendustakannya tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi kedatangannya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memperlihatkan kepada mereka ayat (mukjizat) yang biasanya diimani oleh manusia. Di antara ayat (mukjizat) yang besar yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah ketika orang-orang yang mendustakan Beliau meminta diperlihatkan sesuatu yang menyelisihi kebiasaan yang menunjukkan kebenaran apa yang Beliau bawa, maka Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menunjuk ke bulan dengan izin Allah Ta'ala, maka terbelahlah bulan menjadu dua bagian; bagian yang satu berada di gunung Abu Qubais, sedangkan bagian yang satu lagi berada di gunung Qu'aiqi'aan. Orang-orang musyrik dan selain mereka ketika itu menyaksikan mukjizat yang besar ini, mereka tercengang terhadapnya, namun iman tetap tidak masuk ke dalam hati mereka, bahkan mereka malah berkata, "Muhammad telah menyihir kita. Untuk mengetahuinya adalah kamu bertanya kepada orang yang datang kepada kamu, dia (Muhammad) tidak mampu menyihir orang yang tidak menyaksikannya seperti kamu." Maka mereka bertanya kepada setiap orang yang datang,

وَإِن يَرَوۡاْ ءَايَةٗ يُعۡرِضُواْ وَيَقُولُواْ سِحۡرٞ مُّسۡتَمِرّٞ ٢

2. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus menerus[1425]."

وَكَذَّبُواْ وَٱتَّبَعُوٓاْ أَهۡوَآءَهُمۡۚ وَكُلُّ أَمۡرٖ مُّسۡتَقِرّٞ ٣

3. Dan mereka mendutakan (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) dan mengikuti keinginannya[1426], padahal setiap urusan telah ada ketetapannya[1427].

وَلَقَدۡ جَآءَهُم مِّنَ ٱلۡأَنۢبَآءِ مَا فِيهِ مُزۡدَجَرٌ ٤

4. [1428]Dan sungguh, telah datang kepada mereka beberapa kisah[1429] yang di dalamnya terdapat ancaman (terhadap kekafiran)[1430],

حِكۡمَةُۢ بَٰلِغَةٞۖ فَمَا تُغۡنِ ٱلنُّذُرُ ٥

5. (itulah) suatu hikmah yang sempurna[1431], tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)[1432],

---

lalu mereka memberitahukan bahwa hal itu memang terjadi, dan mereka tetap saja berkata, " (Ini adalah) sihir yang terus menerus."

[1424] Yang dimaksud dengan 'saat' di sini ialah terjadinya hari kiamat atau saat kehancuran kaum musyrikin. Adapun "terbelahnya bulan" ialah suatu mukjizat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1425] Ucapan dusta mereka ini hanyalah laris di tengah-tengah orang yang kurang akal dan tersesat dari petunjuk, dan sesungguhnya hal ini bukanlah pengingkaran terhadap ayat (mukjizat) itu saja, bahkan setiap ayat yang datang kepada mereka, mereka telah mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan kebatilan dan penolakan terhadapnya. Oleh karena itulah Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman di ayat selanjutnya, *"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus menerus."* Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menyebutkan, "Wa iy yarau**haa**" tetapi menyebutkan, "Wa iy yarau **aayat**…dst." Yang menunjukkan bahwa setiap ayat yang datang kepada mereka, maka mereka berpaling darinya, dan hal ini menunjukkan bahwa tidak ada maksud mereka untuk mencari yang hak dan mencari petunjuk, akan tetapi maksud mereka adalah mengikuti hawa nafsunya sebagaimana firman-Nya di ayat selanjutnya, *"Dan mereka mendutakan (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) dan mengikuti keinginannya,"*

[1426] Hal ini seperti dalam firman Allah Ta'ala di surah Al Qashas ayat 50, "*Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (Terj. Al Qashash: 50)

Kalau seandainya maksud mereka adalah mengikuti petunjuk, tentu mereka akan beriman dan mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena Allah telah memperlihatkan kepada mereka melalui tangan Beliau petunjuk, bukti dan keterangan yang nyata yang menunjukkan kepada semua tuntutan ilahi dan maksud syariat.

[1427] Maksudnya bahwa segala urusan itu pasti berjalan sampai waktu yang telah ditetapkan terjadinya, seperti urusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam meninggikan kalimat Allah pasti sampai pada akhirnya, yaitu kemenangan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, sedangkan urusan orang yang mendustakannya pasti sampai pula pada akhirnya, yaitu kekalahan di dunia dan siksaan di akhirat.

[1428] Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga berfirman menerangkan bahwa mereka tidak memiliki maksud yang baik dan keinginan mengikuti petunjuk.

[1429] Yaitu kisah dibinasakannya umat-umat yang mendustakan rasul mereka.

[1430] Sehingga mereka tidak berbuat kafir lagi.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ۘ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَىْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾

6. [1433]maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka[1434]. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat)[1435] mengajak (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan),

خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾

7. pandangan mereka tertunduk[1436], ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka[1437] belalang yang beterbangan[1438],

مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ ۖ يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

8. dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang sulit[1439]."

**Ayat 9-22: Kebinasaan kaum Nuh dan kaum 'Aad.**

۞ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا۟ عَبْدَنَا وَقَالُوا۟ مَجْنُونٌ وَٱزْدُجِرَ ﴿٩﴾

9. [1440]Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (Rasul), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, "Dia orang gila![1441] Lalu diusirnya dengan ancaman[1442].

---

[1431] Agar hujjah menjadi tegak terhadap orang-orang yang meyelisihi, dan tidak ada seorang pun yang dapat beralasan lagi di hadapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1432] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surah Yunus: 97: "*Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih.*"

[1433] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa orang-orang yang mendustakan itu sudah tidak bisa lagi diharapkan keimanannya, maka tinggallah sikap yang terakhir, yaitu berpaling dari mereka.

[1434] Dan tunggulah untuk mereka hari yang besar, yaitu hari dimana malaikat Israfil mengajak kepada sesuatu yang tidak menyenangkan, dimana tidak ada suatu pemandangan yang lebih buruk dan menyakitkan daripadanya. Ketika itu, malaikat Israfil meniup sangkakala yang kedua kalinya, maka manusia yang telah mati keluar dari kuburnya untuk menghadapi persidangan pada hari Kiamat.

[1435] Yaitu malaikat Israfil.

[1436] Karena peristiwa yang dahsyat dan mengerikan yang masuk sampai ke hati, sehingga diri mereka menjadi tunduk, demikian pula pandangan mata mereka.

[1437] Karena banyaknya jumlah mereka dan ramainya.

[1438] Mereka tidak mengetahui ke mana mereka pergi karena takut dan bingung.

[1439] Bagi orang-orang kafir. Mafhum ayat ini adalah, bahwa hari itu ringan dan mudah bagi orang-orang mukmin.

[1440] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan orang-orang yang mendustakan Rasul-Nya, dan bahwa semua ayat tidaklah bermanfaat bagi mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperingatkan mereka dengan azab yang menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul, bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala membinasakan mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebutkan kaum Nuh, dimana Dia mengutus kepada mereka Nuh seorang rasul pertama yang diutus kepada orang-orang yang menyembah patung, dia mengajak mereka mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya saja, namun mereka engggan meninggalkan syirk dan berkata kepada sesama mereka, "Janganlah kamu meninggalkan sembahan kamu dan jangan pula meninggalkan Wad, Suwa', Yaghuts, Ya'uuq dan Nasr." Semua itu adalah nama patung yang mereka sembah. Nabi Nuh 'alaihis salam tetap berdakwah mengajak

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغۡلُوبٞ فَٱنتَصِرۡ ١٠

10. Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan[1443], maka tolonglah (aku)[1444]."

فَفَتَحۡنَآ أَبۡوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٖ مُّنۡهَمِرٖ ١١

11. Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah.

وَفَجَّرۡنَا ٱلۡأَرۡضَ عُيُونٗا فَٱلۡتَقَى ٱلۡمَآءُ عَلَىٰٓ أَمۡرٖ قَدۡ قُدِرَ ١٢

12. Dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air[1445], maka bertemulah (air-air) itu[1446] sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan.

وَحَمَلۡنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلۡوَٰحٖ وَدُسُرٖ ١٣

13. Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak,

تَجۡرِي بِأَعۡيُنِنَا جَزَآءٗ لِّمَن كَانَ كُفِرَ ١٤

14. Yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami[1447] sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari kaumnya[1448].

---

mereka kepada Allah di malam dan siang, sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, namun dakwah Beliau tidak menambah mereka selain tetap sikap membangkang, melampaui batas dan mencela Nabi mereka.

[1441] Mereka menganggap bahwa apa yang dipegang oleh mereka dan nenek moyang mereka selama ini berupa syirk dan kesesatan adalah sesuatu yang didukung oleh akal, dan bahwa apa yang dibawa Nabi Nuh 'alaihis salam adalah kejahilan dan kesesatan; yang tidak muncul kecuali dari orang-orang gila. Mereka telah berdusta dalam hal itu dan memutarbalikkan hakikat yang telah tetap berdasarkan syara' maupun akal, yaitu bahwa apa yang dibawa Nabi Nuh 'alaihis salam adalah kebenaran yang membimbing akal kepada petunjuk, cahaya dan jalan yang lurus, sedangkan yang mereka pegang selama ini adalah kebodohan dan kesesatan yang nyata.

[1442] Kaumnya menyanggahnya dan bersikap keras terhadapnya saat Beliau mengajak mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Mereka tidak hanya menolak beriman dan mendustakannya, bahkan sampai menimpakan kepada Beliau gangguan yang mereka sanggup lakukan. Demikianlah keadaan musuh-musuh para rasul. Saat itulah Nabi Nuh 'aaihis salam berdoa, "*Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)."*

[1443] Yakni tidak ada kemampuan pada Beliau untuk membela diri, karena tidak ada yang mengikuti Beliau kecuali sedikit sekali.

[1444] Dalam ayat lain Nabi Nuh 'alaihis salam berdoa, "*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (Terj. Nuh: 26) Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabulkan doanya dan menolongnya terhadap kaumnya.

[1445] Langit menurunkan air yang di luar kebiasaan dan bumi pun menyemburkan air sampai bagian dapur yang biasanya tidak ada air karena menjadi tempat api malah memancarkan air.

[1446] Baik air dari langit maupun air dari bumi.

[1447] Yakni berlayar membawa Nabi Nuh 'alaihis salam dan orang-orang yang beriman bersamanya serta membawa hewan yang berpasang-pasangan dengan pengawasan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan penjagaan-Nya, dan Dia sebaik-baik Pemelihara dan Penjaga.

[1448] Yaitu Nuh 'alaihis salam. Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala melakukan hal itu; menyelamatkan dia (Nabi Nuh) dari banjir yang merata adalah sebagai balasan untuknya karena dia telah didustakan kaumnya,

وَلَقَد تَّرَكۡنَٰهَآ ءَايَةٗ فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ ١٥

15. Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran)[1449]. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

فَكَيۡفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ١٦

16. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku![1450]

وَلَقَدۡ يَسَّرۡنَا ٱلۡقُرۡءَانَ لِلذِّكۡرِ فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ ١٧

17. Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran[1451], maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

كَذَّبَتۡ عَادٞ فَكَيۡفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ١٨

18. Kaum 'Aad pun telah mendustakan[1452]. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku!

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِيحٗا صَرۡصَرٗا فِي يَوۡمِ نَحۡسٖ مُّسۡتَمِرّٖ ١٩

19. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus,

---

namun ia tetap bersabar dengannya dan tetap berada di atas perintah Alah Subhaanahu wa Ta'aala meskipun orang-orang menghalangi dan mencegahnya.

[1449] Yakni Kami tinggalkan pada kisah Nuh bersama kaumnya ayat bagi orang-orang yang mengambil pelajaran, bahwa orang-orang yang mendurhakai Rasul dan membangkang terhadapnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan membinasakan mereka dengan azab yang merata lagi keras. Atau dhamir (kata ganti nama) dari kata “Haa” kembalinya kepada kapal yang dibuat Nabi Nuh ‘alaihis salam, dan bahwa asal pembuatannya adalah pengajaran dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-Nya Nuh ‘alaihis salam untuk menunjukkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya dan perhatian-Nya, sempurnanya kekuasaan-Nya dan indah-Nya ciptaan-Nya.

[1450] Yakni betapa kamu lihat azab Allah begitu dahsyat dan bagaimana peringatan-Nya tidak menyisakan sedikit pun hujjah/alasan bagi seorang pun.

[1451] Yakni untuk dibaca, dihapal, dipahami, dipelajari dan direnungi. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memudahkan lafaznya untuk dibaca dan dihapal, maknanya untuk dipahami dan diiketahui. Hal itu, karena Al Qur’an adalah sebaik-baik perkataan, paling benar maknanya dan paling jelas keterangannya. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata, “*Kalau bukan karena Allah telah memudahkan Al Qur’an pada lisan manusia, tentu tidak satu pun makhluk yang dapat berbicara dengan firman Allah ‘Azza wa Jalla.”*

Oleh karena itu, siapa saja yang mendatanginya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memudahkan maksudnya itu semudah-mudahnya.

Adz Dzikr (pelajaran atau peringatan) di ayat ini mencakup semua yang diingat dan dipelajari oleh orang-orang yang berilmu seperti halal-haram, hukum-hukum perintah dan larangan, hukum-hukum jaza’i (pembalasan), nasihat, pelajaran, aqidah yang bermanfaat dan berita-berita yang benar. Sebagian kaum salaf berkata tentang ayat ini, “Adakah orang yang ingin mengetahui ilmu lalu dibantu untuk memperolehnya?” Oleh karena itulah Allah mengajak hamba-hamba-Nya untuk mendatangi Al Qur’an dan mempelajarinya dengan firman-Nya, “*Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*

[1452] Yaitu Nabi mereka Hud ‘alaihis salam. Kaum ‘Aad adalah sebuah kabilah yang tinggal di Yaman, Allah mengutus kepada mereka Nabi Hud ‘alaihis salam mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah, tetapi mereka malah mendustakannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengirimkan kepada mereka angin yang sangat kencang selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus yang membuat mereka terangkat ke udara lalu mereka dijatuhkan ke bumi di atas kepalanya sehingga kepala mereka pecah dan mereka mati dengan kepala terpisah dari jasad.

تَنزِعُ ٱلنَّاسَ كَأَنَّهُمۡ أَعۡجَازُ نَخۡلٖ مُّنقَعِرٖ ٢٠

20. yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya[1453].

فَكَيۡفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ٢١

21. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku!

وَلَقَدۡ يَسَّرۡنَا ٱلۡقُرۡءَانَ لِلذِّكۡرِ فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ ٢٢

22. Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?[1454]

**Ayat 23-32: Kehancuran kaum Tsamud.**

كَذَّبَتۡ ثَمُودُ بِٱلنُّذُرِ ٢٣

23. Kaum Tsamud pun telah mendustakan peringatan itu[1455].

فَقَالُوٓاْ أَبَشَرٗا مِّنَّا وَٰحِدٗا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذٗا لَّفِي ضَلَٰلٖ وَسُعُرٍ ٢٤

24. Maka mereka berkata, "Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita?"[1456] Sungguh, kalau kita begitu kita benar-benar telah sesat dan gila[1457].”

أَءُلۡقِيَ ٱلذِّكۡرُ عَلَيۡهِ مِنۢ بَيۡنِنَا بَلۡ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٞ ٢٥

25. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita?[1458] Pastilah dia (Saleh) seorang yang sangat pendusta dan sombong.”

---

[1453] Sungguh lemah keadaan mereka, padahal sebelumnya mereka (kaum ‘Aad) mengatakan, “Siapakah yang lebih kuat daripada kami?” Mereka tidak menyadari, bahwa Allah yang menciptakan mereka tentu lebih kuat dari mereka.

[1454] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengulangi lagi ayat ini sebagai rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan perhatian-Nya kepada mereka, dimana Dia mengajak mereka kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan bagi dunia dan akhirat mereka.

[1455] Kaum Tsamud adalah sebuah kabilah yang terkenal di daerah Hijr. Nabi yang Allah utus kepada mereka adalah Shalih ‘alaihis salam, dia mengajak mereka beribadah kepada Allah saja serta memperingatkan mereka dengan azab Allah jika mereka mendurhakai-Nya, namun mereka malah mendustakannya dan bersikap sombong terhadapnya sambil berkata, “"Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita?"

[1456] Yakni bagaimana kita akan mengikuti manusia yang bukan raja kita, bukan selain kita yang dianggap besar oleh kita, dan lagi dia hanya seorang diri?

[1457] Maksudnya, jika kita mengikutinya sedangkan dia seperti itu keadaannya, maka kita benar-benar telah sesat dan gila. Ucapan mereka ini tidak lain karena kebodohan mereka, mereka enggan dengan sombong untuk mengikuti Rasul mereka dari kalangan manusia, tetapi mereka tidak enggan menjadi penyembah makhluk yang lebih lemah dari mereka, yaitu pohon, batu dan rupaka.

[1458] Yakni apa kelebihan dia dari kita sehingga Allah menurunkan wahyu-Nya kepadanya? Ini merupakan sanggahan dan syubhat yang biasa digunakan oleh orang-orang yang mendustakan para rasul, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menjawabnya dengan ucapan para rasul terhadap kaum mereka: Rasul-rasul mereka berkata kepada kaum mereka, *"Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.*” (lihat surah Ibrahim: 11)

سَيَعۡلَمُونَ غَدٗا مَّنِ ٱلۡكَذَّابُ ٱلۡأَشِرُ ٢٦

26. [1459]Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta dan sombong itu[1460].

إِنَّا مُرۡسِلُواْ ٱلنَّاقَةِ فِتۡنَةٗ لَّهُمۡ فَٱرۡتَقِبۡهُمۡ وَٱصۡطَبِرۡ ٢٧

27. Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka[1461], maka tunggulah mereka[1462] dan bersabarlah (Saleh)[1463].

وَنَبِّئۡهُمۡ أَنَّ ٱلۡمَآءَ قِسۡمَةُۢ بَيۡنَهُمۡۖ كُلُّ شِرۡبٖ مُّحۡتَضَرٞ ٢٨

28. Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu)[1464]; setiap orang berhak mendapat giliran minum.

فَنَادَوۡاْ صَاحِبَهُمۡ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ٢٩

29. Maka mereka memanggil kawannya[1465], lalu dia menangkap (unta itu) dan membunuhnya.

فَكَيۡفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ٣٠

30. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku!

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ فَكَانُواْ كَهَشِيمِ ٱلۡمُحۡتَظِرِ ٣١

31. Kami kirimkan atas mereka satu suara yang keras mengguntur[1466], maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk.

وَلَقَدۡ يَسَّرۡنَا ٱلۡقُرۡءَانَ لِلذِّكۡرِ فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ ٣٢

32. Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

**Ayat 33-42: Kehancuran kaum Luth dan Fir'aun.**

---

Para rasul, Allah berikan sifat, akhlak dan kesempurnaan agar mereka dapat mengemban risalah Tuhan mereka dan diistimewakan-Nya dengan wahyu-Nya. Termasuk rahmat Allah dan kebijaksanaan-Nya adalah Dia mengangkat rasul dari kalangan manusia. Kalau sekiranya mereka dari kalangan malaikat, tentu manusia tidak dapat mengambil ilmu dari mereka, dan kalau sekiranya para rasul dari kalangan malaikat tentu Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menyegerakan azab bagi orang-orang yang mendustakan.

[1459] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjawab tuduhan mereka terhadap Nabi-Nya.

[1460] Yakni Beliau ataukah mereka?

[1461] Di samping sebagai mukjizat Nabi Shalih dan nikmat untuk mereka, dimana mereka dapat memerah susunya yang mencukupi mereka semua.

[1462] Yakni tunggulah apa yang mereka lakukan, atau tunggulah apa yang menimpa mereka, atau tunggulah apakah mereka beriman atau kafir.

[1463] Terhadap gangguan mereka dan tetap teruslah berdakwah.

[1464] Sehari untuk mereka dan sehari lagi untuk unta betina. Lama-kelamaan mereka bosan dengannya lalu berniat membunuh unta betina itu.

[1465] Dia adalah orang yang paling celaka di antara mereka.

[1466] Dan gempa, sehingga membinasakan mereka sampai yang terakhir, dan Allah menyelamatkan Nabi Shalih ‘alaihis salam dan orang-orang yang beriman bersamanya.

كَذَّبَتۡ قَوۡمُ لُوطِۭ بِٱلنُّذُرِ ٣٣

33. Kaum Luth pun telah mendustakan peringatan itu[1467].

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٖۖ نَّجَّيۡنَٰهُم بِسَحَرٖ ٣٤

34. Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing,

نِّعۡمَةٗ مِّنۡ عِندِنَاۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي مَن شَكَرَ ٣٥

35. sebagai nikmat dari kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur[1468].

وَلَقَدۡ أَنذَرَهُم بَطۡشَتَنَا فَتَمَارَوۡاْ بِٱلنُّذُرِ ٣٦

36. Dan sungguh, dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan hukuman Kami, tetapi mereka mendustakan peringatan-Ku.

وَلَقَدۡ رَٰوَدُوهُ عَن ضَيۡفِهِۦ فَطَمَسۡنَآ أَعۡيُنَهُمۡ فَذُوقُواْ عَذَابِي وَنُذُرِ ٣٧

37. Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamuya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku.

وَلَقَدۡ صَبَّحَهُم بُكۡرَةً عَذَابٞ مُّسۡتَقِرّٞ ٣٨

38. Dan sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa azab yang tetap[1469].

فَذُوقُواْ عَذَابِي وَنُذُرِ ٣٩

39. Maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku!

وَلَقَدۡ يَسَّرۡنَا ٱلۡقُرۡءَانَ لِلذِّكۡرِ فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ ٤٠

40. Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

---

[1467] Yaitu ketika Nabi Luth 'alaihis salam mengajak mereka beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan melarang mereka berbuat syirk serta perbuatan keji yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh seorang pun di alam semesta. Tetapi mereka malah mendustakannya dan tetap di atas syirk dan perbuatan kejinya, sampai tiba saat dimana mereka akan dibinasakan, yaitu dengan datangnya para malaikat kepada mereka dalam rupa manusia yang menjadi tamu-tamu Nabi Luth. Ketika kaum Luth mendengar kedatangan mereka, maka mereka (kaum Luth) segera datang untuk melakukan perbuatan keji dengan para tamu itu dan membujuk Luth agar menyerahkan para tamu itu, maka Allah memerintahkan malaikat JIbril 'alaihis salam menghapus penglihatan (membuat buta) mereka dengan sayapnya, dan Nabi Luth memperingatkan mereka dengan azab Allah dan hukuman-Nya.

[1468] Yaitu orang-orang yang beriman.

[1469] Yang berlanjut dengan azab akhirat. Allah Subhaanahu wa Ta'aala membalikkan negeri mereka, menjadikan bagian bawahnya menjadi bagian atas, lalu penghuninya dilempari dengan batu dari tanah yang keras secara bertubi-tubi, dimana nama-nama orang yang akan dilempari batu tertera di batu tersebut, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyelamatkan Luth dan keluarganya dari bencana yang besar sebagai balasan terhadap sikap syukur mereka kepada Allah dan ibadah mereka kepada-Nya.

Lihat kembali kisah kaum Luth ini pada surat Hud (11) ayat 77-83.

وَلَقَدْ جَآءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ ٱلنُّذُرُ ﴿٤١﴾

41. Dan sungguh, peringatan telah datang kepada kaum Fir'aun[1470].

كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَـٰهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾

42. Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya[1471], maka Kami azab mereka dengan azab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa[1472].

**Ayat 43-50: Peringatan kepada kaum musyrikin bahwa mereka tidak lebih kuat dari umat-umat yang telah dihancurkan Allah.**

أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُو۟لَـٰٓئِكُمْ أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِى ٱلزُّبُرِ ﴿٤٣﴾

43. Apakah orang-orang kafir di lingkunganmu (kaum musyrikin) lebih baik dari mereka[1473], ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab terdahulu[1474]?

أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾

44. Atau mereka mengatakan, "Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang."

سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿٤٥﴾

45. [1475]Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang[1476].

---

[1470] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus kepada mereka Nabi Musa Al Kalim ‘alaihis salam dan memperkuatnya dengan ayat-ayat dan mukjizat, namun mereka mendustakan ayat-ayat Allah semuanya, maka Allah Azza wa Jalla mengazab mereka dengan azab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Dia menenggelamkan Fir’aun dan bala tentaranya ke dalam laut.

[1471] Maksudnya 9 buah mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Musa ‘alaihis salam.

[1472] Maksud dari disebutkannya kisah-kisah ini adalah untuk memperingatkan manusia dan orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Apakah orang-orang kafir di lingkunganmu (kaum musyrikin) lebih baik dari mereka.”*

[1473] Kaum Nuh dan kaum-kaum setelahnya yang mendustakan. Jika mereka (kaum musyrikin) lebih baik dari mereka, maka mereka bisa selamat dari azab dan tidak tertimpa azab seperti yang menimpa generasi sebelum mereka, tetapi kenyataannya mereka sama atau bahkan lebih buruk dari mereka.

[1474] Ataukah Allah memberikan kepadamu perjanjian-Nya dan jaminan-Nya untuk selamat dari azab yang tertera dalam kitab-kitab yang Allah turunkan, sehingga ketika itu kamu bisa meyakini bahwa kamu akan selamat karena berita Allah dan janji-Nya? Ternyata tidak ada, bahkan tidak mungkin secara akal maupun syara’ tertulis jaminan bebas dari azab untuk mereka dalam kitab-kitab samawi yang mengandung keadilan dan hikmah, karena tidak termasuk hikmah orang-orang seperti mereka yang mendustakan lagi membangkang rasul yang paling mulia (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) akan mendapat jaminan selamat dari azab. Tinggallah yang mereka miliki, yaitu kekuatan pada diri mereka untuk membela diri dari azab. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa mereka mengatakan, “*Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang."*

Pertanyaan di ayat ini adalah untuk menafikan, yakni bahkan tidak demikian.

[1475] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menerangkan kelemahan mereka dan bahwa mereka akan kalah.

[1476] Ternyata demikian. Mereka kalah dalam perang Badar, tokoh-tokoh mereka mati dalam perang itu, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatanya memperoleh kemenangan. Di samping itu, mereka mempunyai waktu yang telah dijanjikan, yaitu hari Kiamat sebagaimana firman Allah Ta’ala di ayat 46, *“Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.”*

بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوۡعِدُهُمۡ وَٱلسَّاعَةُ أَدۡهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

46. Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat[1477] dan lebih pahit[1478].

إِنَّ ٱلۡمُجۡرِمِينَ فِي ضَلَٰلٖ وَسُعُرٖ ﴿٤٧﴾

47. Sungguh, orang-orang yang berdosa[1479] berada dalam kesesatan (di dunia)[1480] dan akan berada dalam neraka (di akhirat).

يَوۡمَ يُسۡحَبُونَ فِي ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمۡ ذُوقُواْ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾

48. [1481]Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya[1482]. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah sentuhan api neraka."

إِنَّا كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقۡنَٰهُ بِقَدَرٖ ﴿٤٩﴾

49. Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran[1483].

---

[1477] Dari apa yang dibayangkan di pikiran atau yang terlintas di hati.

[1478] Dari azab di dunia.

[1479] Yakni banyak melakukan dosa-dosa besar seperti syirk dan maksiat lainnya.

[1480] Yakni dalam kebingungan dan kesengsaraan. Mereka tidak memiliki ilmu untuk mengetahui perbuatan apa yang dapat menyampaikan mereka ke surga apalagi sampai mengamalkannya.

[1481] Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah ia berkata, “Kaum musyrikin Quraisy pernah datang berbantah-bantahan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang masalah qadar, maka turunlah ayat, “*Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah sentuhan api neraka."-- Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” (Terj. Al Qamar: 48-19)

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi juz 3 hal. 204, juz 4 hal. 191 dan ia berkata dalam kedua tempat itu, “Hasan shahih,” Ibnu Majah juga meriwayatkan di no. 83, Ahmad juz 2 hal. 444 dan 476, Ibnu Jarir juz 27 hal. 110, Baihaqi dalam Syu’abul Iman juz 1 hal. 136, dan Bukhari dalam *Khalqu Af’aalil ‘Ibaad* hal. 19, dan ia menyebutkan syahidnya di sana. Semuanya meriwayatkan dari jalan Ziyad bin Isma’il Al Makhzumi, Ibnu Ma’in berkata, “Ia adalah dha’if,” ‘Ali bin Al Madiniy berkata, “Ia seorang yang dikenal, berasal dari penduduk Mekah,” Abu Hatim berkata, “Haditsnya dicatat.” Nasa’i berkata, “Tidak apa-apa,” (diambil dari Tahdzibut Tahdzib). Dari keseluruhan perkataan para imam itu dapat disimpulkan bahwa haditsnya turun dari derajat hasan, akan tetapi menjadi kuat karena syahid-syahid yang telah disebutkan, wallahu a’lam.

Syahid yang disebutkan oleh Bukhari dalam Khalqu Af’aalil ‘Ibaad adalah sbb. ia (Bukhari) berkata, “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Yunus bin Al Harits, telah menceritakan kepada kami ‘Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata, “Ayat ini, *“Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat).”* (terj. Al Qamar: 47) turun tentang orang-orang yang memperdebatkan qadar.” Selanjutnya Imam Bukhari rahimahullah berkata, “Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mu’adz bin Anas radhiyallahu 'anhum.” Thabrani juga meriwayatkan dalam Al Kabir juz 5 hal. 319 dari hadits Zurarah tanpa dinasabkan, dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Zurarah seorang yang mubham (tidak jelas).”

[1482] Wajah adalah anggota badan yang paling mulia dan jika dilukai tentu lebih menyakitkan daripada anggota badan yang lain. Mereka dihinakan di sana dan direndahkan, wal ‘iyaadz billah.

[1483] Hal ini mencakup semua makhluk, dan alam bagian atas maupun bagian bawah. Dia menciptakannya dengan qadha’ (qadar) yang telah diketahui-Nya, tertulis oleh pena-Nya, demikian pula sifat-sifat yang ada padanya, dan bahwa yang demikian itu mudah bagi Allah. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman di ayat selanjutnya, “*Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata.”*

وَمَآ أَمۡرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٞ كَلَمۡحِۭ بِٱلۡبَصَرِ ٥٠

50. Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan[1484] seperti kejapan mata.

**Ayat 51-55: Balasan orang-orang yang bertakwa dan balasan orang-orang yang berdosa, dan bahwa amal kedua golongan itu tercatat dalam Lauh Mahfuzh.**

وَلَقَدۡ أَهۡلَكۡنَآ أَشۡيَاعَكُمۡ فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ ٥١

51. Dan sungguh, telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu (kekafirannya). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran[1485]?

وَكُلُّ شَيۡءٖ فَعَلُوهُ فِي ٱلزُّبُرِ ٥٢

52. Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan[1486]

وَكُلُّ صَغِيرٖ وَكَبِيرٖ مُّسۡتَطَرٌ ٥٣

53. Dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis[1487].

إِنَّ ٱلۡمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٖ وَنَهَرٖ ٥٤

54. Sungguh, orang-orang yang bertakwa[1488] berada dalam taman-taman dan sungai-sungai[1489],

فِي مَقۡعَدِ صِدۡقٍ عِندَ مَلِيكٖ مُّقۡتَدِرِۭ ٥٥

55. di tempat yang disenangi[1490] di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.

---

[1484] Yaitu ucapan "Kun" (Jadilah!) maka terjadilah dia. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah dia."* (Terj. Yaasin: 82).

[1485] Sehingga dia mengetahui bahwa Sunnatullah pada generasi terdahulu maupun yang akan datang adalah sama dan bahwa hikmah-Nya sebagaimana menghendaki untuk membinasakan orang-orang yang buruk itu, maka sama pula kepada mereka yang buruk yang serupa dengan generasi sebelum mereka.

[1486] Maksudnya buku-buku catatan yang terdapat di tangan Malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia.

[1487] Dalam Al Lauhul Mahfuzh. Inilah hakikat qadha' dan qadar, yakni segala sesuatu telah diketahui oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, telah ditulis-Nya di sisi-Nya dalam Al Lauhul Mahfuzh, telah diciptakan-Nya, dan telah dikehendaki-Nya, sehingga apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Apa yang akan menimpa seseorang, maka tidak akan melesat, dan apa yang tidak akan menimpanya, maka tidak akan mengenainya.

[1488] Kepada Allah, dengan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; yang menjaga dirinya dari syirk dan maksiat.

[1489] Yakni mereka berada dalam surga-surga yang penuh kenikmatan yang di dalamnya terdapat sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas di hati manusia, berupa pohon-pohon yang berbuah, sungai-sungai yang mengalir, istana-istana yang tinggi, tempat-tempat yang indah, makanan dan minuman yang lezat, taman-taman yang menarik, keridhaan Allah dan memperoleh kedekatan dengan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa."*

[1490] Maksudnya tempat yang penuh kebahagiaan, yang jauh dari hiruk-pikuk dan perbuatan-perbuatan dosa. Anda tidak perlu bertanya lagi tentang apa yang diberikan Tuhan mereka kepada mereka berupa kemurahan-Nya, ihsan-Nya dan nikmat-Nya. Semoga Allah menjadikan kita termasuk mereka dan tidak menghalangi kita memperolehnya karena keburukan yang ada pada diri kta. *Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan*

## Surah Ar Rahman (Allah Yang Maha Pengasih)
**Surah ke-55. 78 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-13: Ayat-ayat Allah begitu banyak; baik di langit, di bumi maupun pada penciptaan manusia.**

ٱلرَّحۡمَٰنُ ١

1. [1491](Allah) yang Maha Pengasih,

عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ٢

2. Yang telah mengajarkan Al Qur'an[1492].

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ٣

3. Dia menciptakan manusia[1493],

عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ٤

4. mengajarnya pandai berbicara[1494].

ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ بِحُسۡبَانٖ ٥

---

*jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Aamiin Yaa Mujiibas Saa'iliin.*

Selesai tafsir surah Al Qamar dengan pertolongan Allah semata, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

[1491] Surah yang mulia ini dimulai dengan nama Allah Ar Rahman yang menunjukkan luasnya rahmat-Nya, meratanya ihsan-Nya, banyaknya kebaikan-Nya dan luasnya karunia-Nya. Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sesuatu yang menunjukkan rahmat-Nya dan atsar(pengaruh)nya yang Allah sampaikan kepada hamba-hamba-Nya berupa nikmat-nikmat agama, dunia maupun akhirat, dan setelah itu Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan manusia dan jin yang mendapatkan nikmat itu agar bersyukur kepada-Nya dengan firman-Nya, *"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"*

[1492] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan, bahwa Dia telah mengajarkan Al Qur'an, yakni Dia telah mengajarkan lafaz dan maknanya serta memudahkannya kepada hamba-hamba-Nya. Ini adalah nikmat dan rahmat yang paling besar yang Allah limpahkan kepada hamba-hamba-Nya, dimana Dia menurunkan kepada mereka Al Qur'an berbahasa Arab dengan lafaz dan keterangan yang paling baik yang mengandung semua kebaikan dan melarang semua keburukan.

[1493] Dia telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya; sempurna anggota badannya dan tepat bagian-bagiannya (seperti meletakkan mata di kepala tidak di anggota badan yang lain), Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah merapihkan dan menyempurnakannya serta membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lain, yaitu dengan mengajarkannya pandai berbicara.

[1494] Al Bayaan artinya menerangkan, sehingga termasuk pula menerangkan dengan lisan maupun tulisan. Al Bayaan yang Allah lebihkan manusia dengannya termasuk nikmat yang besar yang diberikan kepadanya.

5. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan[1495].

وَٱلنَّجۡمُ وَٱلشَّجَرُ يَسۡجُدَانِ ۝٦

6. Dan tetumbuhan dan pepohonan[1496], keduanya tunduk (kepada-Nya).

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلۡمِيزَانَ ۝٧

7. Dan langit telah ditinggikan-Nya[1497] dan Dia letakkan keseimbangan (keadilan)[1498].

أَلَّا تَطۡغَوۡاْ فِي ٱلۡمِيزَانِ ۝٨

8. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu[1499],

وَأَقِيمُواْ ٱلۡوَزۡنَ بِٱلۡقِسۡطِ وَلَا تُخۡسِرُواْ ٱلۡمِيزَانَ ۝٩

9. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu[1500].

وَٱلۡأَرۡضَ وَضَعَهَا لِلۡأَنَامِ ۝١٠

10. Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk(-Nya)[1501],

فِيهَا فَٰكِهَةٞ وَٱلنَّخۡلُ ذَاتُ ٱلۡأَكۡمَامِ ۝١١

11. [1502]di dalamnya ada buah-buahan[1503] dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang[1504],

---

[1495] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan matahari dan bulan dan menundukkannya untuk beredar menurut perhitungan sebagai rahmat kepada hamba-hamba-Nya dan perhatian-Nya kepada mereka dan agar maslahat mereka dapat tegak dengannya, demikian juga agar mereka dapat mengetahui perhitungan tahun.

[1496] Ada yang menafsirkan 'najm' dengan tumbuhan yang tidak berbatang, sedangkan *'syajar'* dengan tumbuhan yang memiliki batang. Ada pula yang menafsirkan najm di sini dengan bintang, yakni bintang yang ada di langit dan pepohonan yang ada di bumi mengenal Tuhannya, sujud, taat dan tunduk kepada-Nya. Dia menundukkannya untuk maslahat dan manfaat hamba-hamba-Nya.

[1497] Sebagai atap untuk makhluk-makhluk di bumi.

[1498] Yakni keadilan di antara hamba-hamba-Nya baik dalam ucapan maupun perbuatan. Mizan (timbangan atau keseimbangan) di sini bukan hanya sekedar timbangan saja, akan tetapi termasuk pula takaran yang dengannya dapat diukur segala sesuatu, pengukur untuk mengukur sesuatu yang belum jelas dan hakikat yang dengannya dipisahkan di antara makhluk serta ditegakkan keadilan di antara mereka. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman di ayat selanjutnya, *"Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu,"*

[1499] Hal itu, karena jika Allah tidak menurunkan keseimbangan itu dan menyerahkan perkara tersebut kepada akal dan pendapat mereka yang terbatas, tentu akan terjadi kerusakan yang besar yang hanya diketahui oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan tentu langit dan bumi akan hancur.

[1500] Yakni jangan kamu kurangi keseimbangan itu dan kamu kerjakan hal yang bertentangan dengannya, yaitu zalim, aniaya dan melampaui batas.

[1501] Agar mereka dapat tinggal di atasnya, dapat mendirikan bangunan, dapat menggarap tanahnya, bercocok tanam, membuat jalan, menggalinya, memanfaatkan barang tambangnya dan segala yang perlu mereka lakukan.

[1502] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebutkan berbagai makanan pokok yang mereka sangat butuhkan.

[1503] Yang dapat dinikmati oleh hamba, seperti buah anggur, buah tin, buah delima, buah apel, dan lain-lain.

وَٱلۡحَبُّ ذُو ٱلۡعَصۡفِ وَٱلرَّيۡحَانُ ١٢

12. dan biji-bijian yang berkulit[1505] dan bunga-bunga yang harum baunya[1506].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٣

13. [1507]Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?[1508]

**Ayat 14-25: Penciptaan jin dan manusia dan asal penciptaannya, dan beberapa nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang dapat dirasakan di dunia.**

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِن صَلۡصَٰلٖ كَٱلۡفَخَّارِ ١٤

14. [1509]Dia menciptakan manusia[1510] dari tanah kering[1511] seperti tembikar,

وَخَلَقَ ٱلۡجَآنَّ مِن مَّارِجٖ مِّن نَّارٖ ١٥

15. dan Dia menciptakan jin[1512] dari nyala api tanpa asap[1513].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٦

16. [1514]Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

---

[1504] Yakni yang mempunyai wadah yang terbelah dari tangkai-tangkai yang keluar sedikit demi sedikit sehingga menjadi sempurna sehingga menjadi makanan yang dimakan dan disimpan, dipakai bekal oleh musafir serta sebagai makanan yang lezat bagi mereka.

[1505] Seperti gandum, beras dsb.

[1506] Bisa juga maksud 'raihaan' adalah semua rezeki yang dimakan manusia.

[1507] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sekian nikmat-nikmat-Nya yang dapat dilihat oleh mata dan dipikirkan oleh hati, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mentaqrir mereka (membuat mereka (jin dan manusia) mengakuinya) dengan firman-Nya di atas.

Sungguh bagus jawaban jin ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan kepada mereka surah ini, dimana Beliau tidak membacakan ayat, "*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*" kecuali mereka mengatakan, *"Tidak ada satu pun dari nikmat-nikmat Engkau wahai Tuhan kami yang kami dustakan. Maka untuk-Mulah segala puji."* Demikianlah yang seharusnya dilakukan seorang hamba, yakni ketika disebutkan kepada mereka nikmat-nikmat Allah, maka ia mengakuinya dan mensyukurinya serta memuji Allah Ta'ala terhadapnya.

[1508] Pertanyaan di sini adalah untuk mengokohkan.

[1509] Termasuk nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah Dia memperlihatkan kepada mereka atsar (pengaruh) dari qudrah(kekuasaan)-Nya dan indahnya ciptaan-Nya.

[1510] Bapak manusia yaitu Adam 'alaihis salam.

[1511] Yaitu tanah yang basah, yang dikokohkan sehingga menjadi kering dan berbunyi seperti suara tembikar yang dibakar di atas api.

[1512] Bapak jin yaitu Iblis yang terlaknat.

[1513] Yakni kobaran api yang bersih. Hal ini menunjukkan keutamaan unsur (bahan baku) manusia yang diciptakan dari tanah, dimana tanah dapat dimanfaatkan, seperti dengan digarap dan ditanam tumbuh-tumbuhan. Berbeda dengan api, yang keadaannya ringan, tidak tentu arah, buruk dan merusak.

[1514] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan penciptaan manusia dan jin serta bahan bakunya, dimana hal itu merupakan nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada mereka, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*"

رَبُّ ٱلۡمَشۡرِقَيۡنِ وَرَبُّ ٱلۡمَغۡرِبَيۡنِ ١٧

17. Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat[1515].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٨

18. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

مَرَجَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ يَلۡتَقِيَانِ ١٩

19. Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu,

بَيۡنَهُمَا بَرۡزَخٞ لَّا يَبۡغِيَانِ ٢٠

20. di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing[1516].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٢١

21. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

يَخۡرُجُ مِنۡهُمَا ٱللُّؤۡلُؤُ وَٱلۡمَرۡجَانُ ٢٢

22. Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٢٣

23. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

وَلَهُ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡمُنشَـَٔاتُ فِي ٱلۡبَحۡرِ كَٱلۡأَعۡلَٰمِ ٢٤

24. Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung[1517].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٢٥

25. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

---

[1515] Maksudnya tempat terbit dan terbenam matahari di musim panas dan di musim dingin.

[1516] Sehingga tidak bercampur. Di antara ahli tafsir ada yang berpendapat bahwa *la yabghiyan* maksudnya masing-masingnya tidak menghendaki. Dengan demikian maksud ayat 19-20 ialah bahwa ada dua laut yang keduanya terpisah karena dibatasi oleh tanah genting, tetapi tanah genting itu tidaklah dikehendaki (tidak diperlukan), maka pada akhirnya, tanah genting itu dibuang (digali untuk keperluan lalu lintas), maka bertemulah dua lautan itu, seperti terusan Suez dan terusan Panama.

Menurut Syaikh As Sa'diy, maksud dua buah laut adalah; laut yang terasa tawar dan laut yang terasa asin, keduanya bertemu bersama, sehingga laut yang berair tawar mengena kepada laut yang berair asin sehingga keduanya bercampur. Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan di antara keduanya ada batas pemisah dari daratan sehingga yang satu tidak dapat dilampaui oleh masing-masing, namun tercapai manfaat dari keduanya. Dari air yang tawar dapat dimanfaatkan dengan diminum oleh manusia dan hewan serta digunakan menyirami tanaman, sedangkan dari air laut yang asin ada udara menjadi sejuk, ikan, mutiara dan marjan. Demikian pula menjadi tempat berlayar perahu dan kapal-kapal.

[1517] Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menundukkan kapal-kapal untuk hamba-hamba-Nya sehingga kapal yang dibuat mereka itu dapat membelah lautan dengan izin-Nya. Saking besarnya kapal itu, maka ia bagaikan gunung yang besar, dimana manusia dapat menaikinya, mereka dapat membawa barang-barang mereka ke atasnya serta yang mereka butuhkan lainnya untuk dibawa ke atasnya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menjaga lagit dan bumi telah menjaga kapal itu untuk mereka. Ini termasuk di antara nikmat-nikmat Allah yang besar yang diberikan-Nya kepada mereka.

**Ayat 37-45: Keadaan pada hari Kiamat, hisab, dan azab bagi orang-orang yang berdosa di neraka Jahanam.**

كُلُّ مَنۡ عَلَيۡهَا فَانٖ ٢٦

26. Semua yang ada di bumi itu[1518] akan binasa.

وَيَبۡقَىٰ وَجۡهُ رَبِّكَ ذُو ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ ٢٧

27. Tetapi zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran[1519] dan kemuliaan[1520] tetap kekal.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٢٨

28. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

يَسۡـَٔلُهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ كُلَّ يَوۡمٍ هُوَ فِي شَأۡنٖ ٢٩

29. Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya[1521]. Setiap waktu Dia dalam kesibukan[1522].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٣٠

30. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

سَنَفۡرُغُ لَكُمۡ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ ٣١

31. Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu[1523] wahai (golongan) manusia dan jin.

---

[1518] Baik manusia, jin, hewan dan makhluk-makhluk lainnya.

[1519] Yakni yang mempunyai keagungan dan kebesaran; yang diagungkan dan dibesarkan.

[1520] Ikraam artinya yang luas karunia dan kemurahan-Nya, serta yang menghendaki untuk memuliakan para wali dan makhluk pilihan-Nya dengan berbagai bentuk pemuliaan, dimana Dia dimuliakan, diagungkan, dicintai dan diibadahi oleh para wali-Nya.

[1521] Baik dengan lisaanul maqaal (lisan) maupun lisaanul haal (keadaan).

Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahakaya zat-Nya tidak membutuhkan semua makhluk-Nya dan Mahaluas kemurahan-Nya. Semua makhluk butuh kepada-Nya meminta dipenuhi kebutuhannya dan mereka tidak pernah cukup terhadapnya sekejap mata pun atau kurang dari itu.

[1522] Dia mengayakan yang miskin, menutupi hati yang sedih, memberi kepada suatu kaum dan menghalangi yang lain, menciptakan, menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, meninggikan dan merendahkan, memelihara, memberi rezki, mengabulkan doa dan lain lain. Dia tidak pernah lelah terhadapnya dan tidak pernah bosan terhadap permintaan makhluk-Nya yang begitu banyak dan terus menerus. Dia senantiasa menampilkan apa yang telah ditetapkan-Nya di zaman azali (yang tidak ada awalnya) pada waktu-waktunya yang sesuai hikmah-Nya, baik ketetapan agama yang berupa perintah dan larangan, ketetapan qadari terhadap hamba-hamba-Nya selama mereka tinggal di dunia, sehingga ketika telah sempurna makhluk itu dan Allah telah membinasakan mereka, Dia menampilkan ketetapan jaza'i(pembalasan)-Nya dan memperlihatkan kepada mereka keadilan, karunia dan ihsan-Nya yang banyak, dimana dengannya mereka dapat mengenal-Nya dan mentauhidkan-Nya. Dia memindahkan manusia dari tempat ujian (dunia) menuju kepada kehidupan yang sesungguhnya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Tidaklah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, kalau mereka mengetahui.*" (Al 'Ankabut: 64)

Maka Mahasuci Allah Tuhan Yang Maha Pemberi yang pemberian-Nya merata kepada penduduk langit dan bumi, dan kelembutan-Nya mengena kepada semua makhluk di setiap waktu dan setiap saat.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾

32. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

يَـٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ أَن تَنفُذُواْ مِنۡ أَقۡطَارِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ فَٱنفُذُواْۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلۡطَـٰنٍ ﴿٣٣﴾

33. [1524]Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan[1525].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾

34. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

يُرۡسَلُ عَلَيۡكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾

35. [1526]Kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas)[1527] sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya)[1528].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

36. [1529]Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتۡ وَرۡدَةً كَٱلدِّهَانِ ﴿٣٧﴾

37. [1530]Maka apabila langit telah terbelah[1531] dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak[1532].

---

[1523] Untuk menghisab dan memberikan balasan terhadap amal yang kamu kerjakan selama di dunia.

[1524] Apabila Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengumpulkan mereka di mauqif (tempat perhentian seperti di padang mahsyar) pada hari Kiamat, maka Allah memberitahukan kelemahan mereka, sempurnanya kekuasaan-Nya, berlakunya kehendak dan kekuasaan-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman sebagaimana pada ayat di atas menerangkan kelemahan mereka.

[1525] Bagaimana mereka memilikinya sedangkan mereka tidak berkuasa memberikan manfaat kepada diri mereka dan menghindarkan madharrat dari diri mereka, tidak bisa menghidupkan dan tidak bisa mematikan serta tidak bisa membangkitkan?! Pada tempat itu (padang mahsyar) tidak ada seorang pun yang berani bicara kecuali dengan izin-Nya dan tidak terdengar selain suara bisik-bisik. Di tempat itu, semua manusia sama, baik raja maupun rakyatnya, pemimpin maupun yang dipimpin, orang kaya maupun orang miskin.

[1526] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan apa yang disiapkan-Nya untuk mereka di tempat itu.

[1527] Syaikh As Sa'diy menerangkan tentang *syuwaazh*, yaitu nyala api yang bersih, sedangkan *nuhaas*, yaitu nyala api yang bercampur asap. Maksudnya kedua ini adalah bahwa keduanya akan dikirimkan untuk mengepung jin dan manusia agar tidak melarikan diri.

[1528] Mujahid berkata, "*Tembaga adalah kuningan yang dilebur lalu dituangkan di atas kepala mereka.*" Maksudnya, Kalau kamu (wahai jin dan manusia) pergi melarikan diri pada hari Kiamat, tentu para malaikat dan malaikat Zabaniyah akan mengembalikan kamu dengan mengirimkan nyala api dan tembaga yang dileburkan yang akan ditimpakan kepada kamu agar kamu kembali (ke padang mahsyar).

[1529] Oleh karena penakutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya merupakan nikmat-Nya kepada mereka sekaligus sebagai cemeti untuk menggiring mereka ke tempat yang tinggi dan untuk memperoleh pemberian yang paling baik yang diberikan-Nya kepada mereka, maka Dia berfirman, "*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*"

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾

38. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴿٣٩﴾

39. Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya[1533].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾

40. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾

41. Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya[1534], lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya[1535].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾

42. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾

43. Inilah neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa.

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾

44. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih[1536].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾

45. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

---

[1530] Pada hari Kiamat karena dahsyatnya keadaan ketika itu, banyaknya kegelisahan, rasa takut tidak kunjung henti, matahari dan bulan diredupkan dan bintang-bintang berjatuhan maka langit menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak, yakni seperti cairan logam dan timah yang mencair.

[1531] Menjadi pintu-pintu untuk turunnya malaikat.

[1532] Jika demikian, maka sungguh dahsyat dan mengerikan kejadian ketika itu.

[1533] Tetapi pada waktu yang lain. Atau maksudnya, bahwa pada hari itu manusia dan jin tidak dimintai informasi tentang apa yang terjadi karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui yang gaib dan yang tampak, yang lalu dan yang akan datang. Dia ingin memberikan balasan kepada hamba sesuai yang diketahui-Nya terhadap keadaan mereka, dan Dia telah mengadakan tanda pada hari Kiamat untuk orang-orang yang baik dan orang-orang yang buruk yang dengannya mereka dapat dikenali sebagaimana firman-Nya di ayat lain, *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram.* (Terj. Ali Imran: 106)

[1534] Yaitu dengan hitam wajahnya dan biru matanya sebagaimana yang dikatakan Qatadah dan Al Hasan.

[1535] Maksudnya, ubun-ubun orang yang berdosa dan kakinya direnggut lalu dilempar ke dalam neraka dan mereka diseret di sana. Allah Subhaanahu wa Ta'aala jika bertanya kepada mereka, maka maksudnya pertanyaan untuk menghinakan dan agar mereka mengakuinya karena Dia lebih mengetahui dari mereka, akan tetapi Dia ingin menunjukkan kepada makhluk hujjah-Nya yang kuat dan hikmah-Nya yang dalam.

[1536] Mereka akan meminumnya ketika meminta pertolongan dari panasnya api neraka.

**Ayat 46-78: Rincian kenikmatan yang akan diperoleh kaum mukmin dan pujian bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap hal tersebut.**

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾

46. Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya[1537] ada dua surga[1538].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾

47. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾

48. Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan[1539].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾

49. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾

50. Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar[1540].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾

51. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

فِيهِمَا مِن كُلِّ فَـٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾

52. Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan[1541].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾

53. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

54. Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal[1542]. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat[1543].

---

[1537] Yakni berdiri di hadapan-Nya untuk dihisab.

[1538] Yakni bagi orang yang takut kepada Tuhannya dan takut berhadapan dengan-Nya, dimana hal itu membuatnya mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, maka dia memperoleh dua surga. Menurut Syaikh As Sa’diy, dia akan mendapatkan dua surga dari emas, baik bejana, perhiasan, bangunan dan apa yang ada di sana (dari emas); surga yang satu sebagai balasan karena meninggalkan larangan, sedangkan surga yang satu lagi karena mengerjakan ketaatan.

[1539] Ada pula yang menafsirkan kata ‘*afnaan*’ dengan berbagai jenis kenikmatan, baik kenikmatan luar maupun dalam yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan terlintas di hati manusia.

[1540] Mereka dapat memancarkannya ke tempat yang mereka inginkan dan mereka kehendaki.

[1541] Setiap jenisnya memiliki rasa dan warnanya masing-masing yang tidak dimiliki oleh jenis yang lain.

[1542] Syaikh As Sa’diy menerangkan, ini adalah sifat permadani penghuni surga dan sifat duduknya mereka di atasnya, dan bahwa mereka sambil bersandar sambil santai. Permadani ini tidak diketahui sifatnya kecuali oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sampai-sampai bagian dalamnya dari sutera tebal yang merupakan sutera terbaik dan dibanggakan, lalu bagaimana dengan luarnya yang bersentuhan langsung dengan kulit mereka?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾

55. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرۡفِ لَمۡ يَطۡمِثۡهُنَّ إِنسٌ قَبۡلَهُمۡ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾

56. Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan[1544], yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya[1545].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾

57. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

كَأَنَّهُنَّ ٱلۡيَاقُوتُ وَٱلۡمَرۡجَانُ ﴿٥٨﴾

58. Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan[1546].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾

59. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

هَلۡ جَزَآءُ ٱلۡإِحۡسَٰنِ إِلَّا ٱلۡإِحۡسَٰنُ ﴿٦٠﴾

60. Tidak ada balasan untuk kebaikan[1547] selain kebaikan (pula)[1548].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

61. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾

62. Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi[1549].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾

63. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

---

Ibnu Mas'ud berkata, "*Ini bagian dalamnya, lalu bagaimana kalau kamu melihat bagian luarnya?*"

[1543] Yakni bisa dipetik sambil berdiri, sambil duduk dan sambil berbaring.

[1544] Kepada suami mereka karena cakep dan gantengnya suami mereka, dan cintanya mereka kepadanya.

[1545] Mereka masih sebagai gadis.

[1546] Yakni karena bersih, cantik dan indahnya mereka.

[1547] Yakni tidak ada balasan bagi orang yang berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah dan berbuat ihsan dalam bergaul dengan manusia kecuali dibalas dengan kebaikan, berupa pahala yang besar, keberuntungan yang besar, kenikmatan yang kekal, dan kehidupan yang sentosa. Kedua surga yang tinggi yang terbuat dari emas ini diperuntukkan bagi orang-orang yang didekatkan dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala (Al Muqarrabiin).

[1548] Dengan kenikmatan surga.

[1549] Selain dari dua surga yang tersebut di atas ada dua surga lagi yang disediakan untuk orang-orang mukmin yang derajatnya di bawah orang-orang mukmin yang dimasukkan ke dalam kedua surga yang pertama. Menurut Syaikh As Sa'diy, kedua surga yang lain itu dari perak, baik bangunannya, bejananya, perhiasannya, dan apa yang ada di dalamnya. Kedua surga ini diperuntukkan kepada As-habul Yamin (Golongan kanan).

مُدۡهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾

64. Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾

65. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

فِيهِمَا عَيۡنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾

66. Di dalam keduanya (syurga itu) ada dua buah mata air yang memancar.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾

67. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

فِيهِمَا فَٰكِهَةٞ وَنَخۡلٞ وَرُمَّانٞ ﴿٦٨﴾

68. Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾

69. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

فِيهِنَّ خَيۡرَٰتٌ حِسَانٞ ﴿٧٠﴾

70. Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik (akhlaknya) dan cantik wajahnya[1550].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾

71. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

حُورٞ مَّقۡصُورَٰتٞ فِي ٱلۡخِيَامِ ﴿٧٢﴾

72. Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah[1551].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾

73. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

لَمۡ يَطۡمِثۡهُنَّ إِنسٞ قَبۡلَهُمۡ وَلَا جَآنّٞ ﴿٧٤﴾

74. Mereka sebelumnya tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾

75. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفۡرَفٍ خُضۡرٖ وَعَبۡقَرِيٍّ حِسَانٖ ﴿٧٦﴾

[1550] Mereka menggabung antara indahnya luar dan dalam; fisiknya indah dan akhlaknya baik.

[1551] Bidadari itu tertahan dalam kemah-kemah mutiara; yang telah mempersiapkan diri mereka untuk suami mereka, namun hal itu tidaklah menafikan mereka untuk keluar ke kebun-kebun dan taman-taman surga sebagaimana kebiasaan putri-putri raja dan wanita-wanita yang dipingit.

76. Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah[1552].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾

77. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

78. [1553]Mahasuci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.

---

[1552] Orang-orang yang mendapatkan kedua surga yang kedua ini tempat sandaran mereka adalah rafraf (permadani) hijau, yaitu permadani yang berada di atas majlis-majlis (tempat duduk) yang tinggi yang menjadi tambahan terhadap majlis (tempat duduk) mereka. Dengan demikian, majlis tersebut memiliki rafrafah (permadani) di atas majlis mereka sehingga semakin indah dan bagus. Adapun *'abqariy* sebagai nisbat kepada setiap yang ditenun dengan tenunan yang indah dan mewah, oleh karenanya, disifati dengan keindahan yang menyeluruh karena bagus buatannya, indah dilihat serta halus disentuh. Kedua surga ini bukanlah surga yang sebelumnya sebagaimana disebutkan oleh Allah 'Azza wa Jalla, "*Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi.*" Selain itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menyifatkan dua surga yang pertama dengan beberapa sifat yang tidak disifatkan kepada dua surga yang setelahnya. Pada dua surga yang pertama Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar,*" sedangkan pada kedua surga setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Di dalam keduanya (syurga itu) ada dua buah mata air yang memancar."* Sudah menjadi maklum, bahwa keduanya berbeda, yang satu mengalir, sedangkan yang satu lagi memancar. Pada kedua surga yang pertama, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan.*" Dan Dia tidak berfirman demikian pada surga yang kedua. Pada kedua surga yang pertama, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan."* Sedangkan pada kedua surga yang setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima.*" Pada kedua surga yang pertama, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat.*" Sedangkan pada dua surga yang kedua (setelahnya), Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah.*" Pada kedua surga yang pertama, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya."* Sedangkan pada kedua surga yang setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah."* Sudah menjadi maklum adanya perbedaan di antara keduanya.

Pada kedua surga yang pertama, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).*" Dan Dia tidak berfirman demikian, pada dua surga setelahnya, maka hal ini menunjukkan bahwa hal itu sebagai balasan bagi orang-orang yang berbuat ihsan.

Di samping itu, didahulukan kedua surga yang pertama daripada yang kedua menunjukkan keutamaan yang pertama.

Berdasarkan sisi-sisi di atas dapat diketahui kelebihan dua surga yang pertama daripada dua surga yang kedua, dan bahwa kedua surga yang pertama itu dipetuntukkan kepada orang-orang yang didekatkan dari kalangan para nabi, para shiddiqin dan hamba-hamba pilihan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang saleh, sedangkan pada kedua surga yang kedua disiapkan untuk kaum mukmin pada umumnya. Di semua surga itu terdapat sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas di hati manusia, di dalamnya terdapat apa yang diinginkan jiwa dan indah dipandang mata, penduduknya benar-benar santai, ridha, tenang, dan mendapatkan tempat tinggal yang terbaik, bahkan masing-masing dari mereka tidak melihat bahwa orang lain lebih bagus darinya dan lebih tinggi kenikmatannya darinya.

[1553] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan luasnya karunia dan ihsan-Nya, maka Dia berfirman, *"Mahasuci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.*" Yakni Mahaagung dan banyak kebaikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang memiliki kebesaran yang unggul di atas segalanya, Mahamulia secara sempurna, serta memuliakan para wali-Nya.

Selesai tafsir surah Ar Rahman dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

## Surah Al Waaqi'ah (Hari Kiamat Yang Pasti Terjadi)
**Surah ke-56. 96 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-10: Di antara peristiwa dahsyat pada hari Kiamat, dan bahwa manusia akan terbagi menjadi tiga golongan; *As Saabiqun, As-habul yamin dan As-habusy syimal.***

إِذَا وَقَعَتِ ٱلۡوَاقِعَةُ ١

1. [1554]Apabila terjadi hari Kiamat,

لَيۡسَ لِوَقۡعَتِهَا كَاذِبَةٌ ٢

2. Terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal)[1555].

خَافِضَةٞ رَّافِعَةٌ ٣

3. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan)[1556] dan meninggikan (golongan yang lain)[1557].

إِذَا رُجَّتِ ٱلۡأَرۡضُ رَجّٗا ٤

4. Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya,

وَبُسَّتِ ٱلۡجِبَالُ بَسّٗا ٥

5. dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,

فَكَانَتۡ هَبَآءٗ مُّنۢبَثّٗا ٦

6. maka jadilah ia debu yang beterbangan[1558],

وَكُنتُمۡ أَزۡوَٰجٗا ثَلَٰثَةٗ ٧

7. dan kamu menjadi tiga golongan[1559].

---

[1554] Di ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sesuatu yang pasti terjadi, yaitu hari Kiamat.

[1555] Sebagaimana sebelum terjadinya disangkal atau didustakan oleh sebagian manusia. Atau maksudnya, tidak ada keraguan padanya karena begitu jelas dalil-dalilnya baik secara akal maupun naql, demikian pula ditunjukkan oleh hikmah (kebijaksanaan) Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1556] Dengan masuk ke tempat yang paling rendah, yaitu neraka.

[1557] Dengan masuk ke tempat yang paling tinggi, yaitu surga.

[1558] Sehingga bumi menjadi rata tidak ada tempat yang tinggi dan tidak ada tempat yang rendah.

[1559] Sesuai amal yang kamu kerjakan selama di dunia.

فَأَصۡحَٰبُ ٱلۡمَيۡمَنَةِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡمَيۡمَنَةِ ٨

8. yaitu golongan kanan[1560], alangkah mulianya golongan kanan itu,

وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡمَشۡـَٔمَةِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡمَشۡـَٔمَةِ ٩

9. dan golongan kiri[1561], alangkah sengsaranya golongan kiri itu,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ١٠

10. dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga)[1562],

**Ayat 11-26: Rincian kenikmatan yang diperoleh As Saabiquun.**

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلۡمُقَرَّبُونَ ١١

11. mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah)[1563].

فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ١٢

12. Berada dalam surga kenikmatan,

ثُلَّةٞ مِّنَ ٱلۡأَوَّلِينَ ١٣

13. segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu[1564],

وَقَلِيلٞ مِّنَ ٱلۡأٓخِرِينَ ١٤

14. dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian[1565].

عَلَىٰ سُرُرٖ مَّوۡضُونَةٖ ١٥

15. Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata[1566],

مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيۡهَا مُتَقَٰبِلِينَ ١٦

---

[1560] Ialah mereka yang menerima buku catatan amal dengan tangan kanan.

[1561] Ialah mereka yang menerima buku catatan amal dengan tangan kiri.

[1562] Menurut Syaikh As Sa'diy, maksudnya bahwa orang-orang yang bersegera kepada kebaikan ketika di dunia, maka mereka itulah orang-orang yang bersegera di akhirat untuk masuk surga. Mereka inilah orang-orang yang dekat dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di surga kenikmatan yang berada di tempat yang paling tinggi ('Illiyyin).

[1563] Mereka ini adalah makhluk-makhluk pilihan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1564] Yakni mereka itu terdiri dari segolongan besar dari generasi pertama umat ini dan umat-umat sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1565] Ayat ini menunjukkan keutamaan generasi pertama umat ini secara jumlah (garis besar) daripada generasi yang datang kemudian, karena orang-orang yang didekatkan dari kalangan orang-orang terdahulu lebih banyak daripada orang-orang yang datang kemudian.

[1566] Yakni dipan-dipan yang dilapisi emas, perak, mutiara dan permata dan perhiasan lainnya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

16. mereka bersandar[1567] di atasnya berhadap-hadapan.

يَطُوفُ عَلَيۡهِمۡ وِلۡدَٰنٞ مُّخَلَّدُونَ ١٧

17. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda[1568],

بِأَكۡوَابٖ وَأَبَارِيقَ وَكَأۡسٖ مِّن مَّعِينٖ ١٨

18. dengan membawa gelas, cerek[1569] dan sloki (piala) berisi minuman (arak) yang diambil dari air yang mengalir,

لَّا يُصَدَّعُونَ عَنۡهَا وَلَا يُنزِفُونَ ١٩

19. mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk[1570],

وَفَٰكِهَةٖ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ٢٠

20. dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih[1571],

وَلَحۡمِ طَيۡرٖ مِّمَّا يَشۡتَهُونَ ٢١

21. dan daging burung apa pun yang mereka inginkan.

وَحُورٌ عِينٞ ٢٢

22. dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah[1572],

كَأَمۡثَٰلِ ٱللُّؤۡلُوِ ٱلۡمَكۡنُونِ ٢٣

23. laksana mutiara yang tersimpan baik[1573].

جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٢٤

24. Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan[1574].

لَا يَسۡمَعُونَ فِيهَا لَغۡوٗا وَلَا تَأۡثِيمًا ٢٥

25. Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa,

إِلَّا قِيلٗا سَلَٰمٗا سَلَٰمٗا ٢٦

26. tetapi mereka mendengar ucapan salam[1575].

---

[1567] Dengan tenang dan santai.

[1568] Anak-anak muda ini melayani dan memenuhi kebutuhan mereka (penghuni surga). Mereka (anak-anak muda) ini saking indahnya seperti mutiara yang berhamburan. Mereka kekal dan tetap muda di sana serta tidak bertambah usianya.

[1569] Yakni teko yang memiliki pegangan.

[1570] Berbeda dengan arak di dunia. Walhasil, semua kenikmatan di surga yang ada jenisnya di dunia, maka kenikmatan tersebut ketika di surga tidak memiliki kekurangan.

[1571] Mereka dapat memperolehnya dengan keadaannya yang sempurna.

[1572] Yakni bidadari yang sangat jelas hitam bola matanya dan sangat putih pinggirnya serta matanya jeli.

[1573] Demikianlah bidadari itu, tidak ada cacatnya, bahkan sempurna sifatnya.

[1574] Oleh karena mereka memperbaiki amal, maka Allah memperbaiki balasan-Nya.

**Ayat 27-40: Rincian kenikmatan yang diperoleh As-habul yamin.**

وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡيَمِينِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡيَمِينِ ﴿٢٧﴾

27. [1576]Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu.

فِي سِدۡرٖ مَّخۡضُودٖ ﴿٢٨﴾

28. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri[1577],

وَطَلۡحٖ مَّنضُودٖ ﴿٢٩﴾

29. dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),

وَظِلّٖ مَّمۡدُودٖ ﴿٣٠﴾

30. dan naungan yang terbentang luas,

وَمَآءٖ مَّسۡكُوبٖ ﴿٣١﴾

31. dan air yang mengalir terus-menerus[1578],

وَفَٰكِهَةٖ كَثِيرَةٖ ﴿٣٢﴾

32. dan buah-buahan yang banyak,

لَّا مَقۡطُوعَةٖ وَلَا مَمۡنُوعَةٖ ﴿٣٣﴾

33. yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya[1579].

وَفُرُشٖ مَّرۡفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

34. dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk[1580].

---

[1575] Hal itu, karena surga adalah tempat orang-orang yang baik dan tidak ada di sana selain semua yang baik. Hal ini juga menunjukkan bagusnya adab penghuni surga dalam percakapan di antara sesama mereka, dan bahwa ucapan mereka adalah ucapan yang paling baik dan paling menyenangkan jiwa serta paling selamat dari sesuatu yang sia-sia dan dosa.

*Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka.*

[1576] Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan apa yang Dia siapkan untuk golongan kanan.

[1577] Yakni terpotong duri dan dahan yang jelek yang membahayakan, lalu diganti dengan buah yang enak. Pohon bidara memiliki kelebihan, naungannya dapat menaungi dan seseorang dapat beristirahat di bawahnya.

[1578] Baik dari mata air, sungai yang mengalir maupun air-air yang memancar.

[1579] Yang berbeda dengan buah-buahan di dunia yang berhenti buahnya pada waktu tertentu dan sulit didapatkan.

[1580] Bisa juga diartikan, dan kasur-kasur yang ditinggikan, yakni ditinggikan di atas ranjang. Kasur-kasur tersebut dari sutera, emas, mutiara dan lainnya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

إِنَّآ أَنشَأۡنَٰهُنَّ إِنشَآءٗ ٣٥

35. Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) secara langsung[1581],

فَجَعَلۡنَٰهُنَّ أَبۡكَارًا ٣٦

36. lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan[1582].

عُرُبًا أَتۡرَابٗا ٣٧

37. yang penuh cinta[1583] dan sebaya umurnya[1584],

لِّأَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ ٣٨

38. untuk golongan kanan,

ثُلَّةٞ مِّنَ ٱلۡأَوَّلِينَ ٣٩

39. segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu,

وَثُلَّةٞ مِّنَ ٱلۡأٓخِرِينَ ٤٠

40. dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian[1585].

**Ayat 41-56: Rincian azab yang diperoleh *As-habusy syimal* dan bantahan terhadap pendustaan mereka terhadap kebangkitan.**

وَأَصۡحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ٤١

41. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu?[1586]

فِي سَمُومٖ وَحَمِيمٖ ٤٢

42. (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih[1587],

---

[1581] Mereka diciptakan tanpa melalui kelahiran dan langsung menjadi gadis, atau maksudnya Allah menciptakan mereka (wanita-wanita penghuni surga) dalam keadaan sempurna dan tidak menerima kebinasaan.

[1582] Baik wanita yang masih kecil maupun yang sudah tua di dunia, Allah menjadikan mereka di akhirat dalam keadaan muda. Hal ini mencakup bidadari dan wanita-wanita penghuni surga, dan bahwa keperawanan ini senantiasa ada pada mereka meskipun mereka telah digauli oleh suami mereka.

[1583] Apabila mereka berbicara, maka mereka berbicara dengan lafaz yang indah dan menarik sikapnya, cantik dan penuh rasa cinta sehingga memikat akal suami mereka dan ingin terus mendengar kata-katanya, terlebih ketika mereka bernyanyi dengan suaranya yang merdu. Apabila suami mereka melihat adab dan sifatnya, tentu hati mereka akan dipenuhi rasa gembira dan senang. Ketika bidadari-bidadari tersebut pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain, maka tempat yang mereka tinggalkan penuh dengan wangi dan cahaya.

[1584] Yaitu pada usia 33 tahun.

[1585] Yakni golongan kanan ini terdiri dari sejumlah besar orang-orang yang terdahulu dan sejumlah besar orang-orang yang datang kemudian.

[1586] Yang dimaksud golongan kiri di sini adalah penghuni neraka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala pada ayat selanjutnya menyebutkan azab yang ditimpakan kepada mereka karena keadilan-Nya.

[1587] Yang memotong usus-usus mereka.

وَظِلٍّ مِّن يَحۡمُومٍ ﴿٤٣﴾

43. dan naungan asap yang hitam,

لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾

44. tidak sejuk dan tidak menyenangkan[1588].

إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَبۡلَ ذَٰلِكَ مُتۡرَفِينَ ﴿٤٥﴾

45. [1589]Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah[1590],

وَكَانُواْ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلۡحِنثِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٤٦﴾

46. dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa besar[1591],

وَكَانُواْ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتۡنَا وَكُنَّا تُرَابٗا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ ﴿٤٧﴾

47. Dan mereka berkata[1592], "Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?”

أَوَءَابَآؤُنَا ٱلۡأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾

48. Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?"

قُلۡ إِنَّ ٱلۡأَوَّلِينَ وَٱلۡأٓخِرِينَ ﴿٤٩﴾

49. Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian,

لَمَجۡمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوۡمٖ مَّعۡلُومٖ ﴿٥٠﴾

50. pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi[1593].

ثُمَّ إِنَّكُمۡ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلۡمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾

51. Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat[1594] lagi mendustakan[1595]!

---

[1588] Atau tidak indah dipandang. Maksudnya, bahwa di sana terdapat kesedihan, kecemasan dan kegelisahan serta keburukan, dan suasananya panas, berbeda dengan naungan-naungan yang lain.

[1589] Selanjutnya Allah menyebutkan amal yang membuat mereka sampai ke tempat itu.

[1590] Tidak mau mengerjakan amal saleh dan dibuat lalai oleh dunia. Yang ada di benak mereka adalah keinginan hidup enak di dunia, sehingga mereka kerahkan pikiran dan tenaga untuk memperolehnya sampai lupa terhadap akhirat.

[1591] Yaitu syirk dan dosa-dosa besar yang lain. Mereka tidak bertobat darinya dan tidak menyesal terhadapnya, bahkan mereka senantiasa mengerjakan perbuatan yang membuat murka Tuhan mereka sehingga mereka menemui-Nya dengan membawa dosa-dosa yang besar, *wal ‘iyaadz billah.*

[1592] Mengingkari adanya kebangkitan.

[1593] Yaitu pada hari Kiamat; hari dimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala membalas amal yang mereka kerjakan selama di dunia.

[1594] Dari petunjuk baik ilmu maupun amal.

[1595] Yakni mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang Beliau bawa berupa kebenaran, janji dan ancaman.

لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾

52. pasti akan memakan pohon zaqqum[1596],

فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾

53. maka kamu akan memenuhi perutmu dengannya.

فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾

54. Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas.

فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾

55. Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum.

هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾

56. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan."

**Ayat 57-74: Dalil terhadap kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menunjukkan bahwa Dia berkuasa membangkitkan dan menghisab, serta menyebutkan nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan adanya tanaman, air dan sumber-sumber api.**

نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾

57. [1597]Kami telah menciptakan kamu, mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)[1598]?

أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾

58. Maka adakah kamu perhatikan tentang nutfah (mani) yang kamu pancarkan[1599].

ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٥٩﴾

59. Kamukah yang menciptakannya[1600], atau Kamikah penciptanya?

نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾

60. Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah,

---

[1596] Jenis pohon yang paling buruk, paling busuk dan tidak sedap dipandang. Pohon yang tumbuh di neraka yang mengakibatkan derita yang luar biasa bagi yang memakannya. Pohon ini tidak membuat pemakannya gemuk dan tidak menutupi dirinya dari lapar. Inilah makanan mereka, adapun minumannya, maka berupa minuman yang paling buruk, yaitu air yang sangat mendidih.

[1597] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan dalil 'aqli (akal) yang menunjukkan adanya kebangkitan.

[1598] Padahal yang mampu menciptakan pasti mampu mengulangi penciptaan kembali.

[1599] Di rahim istri-istrimu. Maksudnya, tidakkah kamu perhatikan awal penciptaan kamu yang berasal dari mani, apakah kamu yang menciptakan mani itu dan apa yang terjadi setelahnya, yakni menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging dan menjadi manusia, ataukah Allah yang menciptakannya?

[1600] Menjadi manusia.

عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمۡثَٰلَكُمۡ وَنُنشِئَكُمۡ فِي مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٦١

61. untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.

وَلَقَدۡ عَلِمۡتُمُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأُولَىٰ فَلَوۡلَا تَذَكَّرُونَ ٦٢

62. Dan sungguh, kamu telah tahu penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)[1601]?

أَفَرَءَيۡتُم مَّا تَحۡرُثُونَ ٦٣

63. [1602]Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam?

ءَأَنتُمۡ تَزۡرَعُونَهُۥٓ أَمۡ نَحۡنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ٦٤

64. Kamukah yang menumbuhkannya ataukah kami yang menumbuhkan?[1603]

لَوۡ نَشَآءُ لَجَعَلۡنَٰهُ حُطَٰمٗا فَظَلۡتُمۡ تَفَكَّهُونَ ٦٥

65. Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami hancurkan[1604] sampai lumat[1605]; maka kamu akan heran tercengang[1606].

إِنَّا لَمُغۡرَمُونَ ٦٦

66. (sambil berkata), "Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian,

بَلۡ نَحۡنُ مَحۡرُومُونَ ٦٧

67. bahkan kami tidak mendapat hasil apa pun[1607]."

---

[1601] Yaitu bahwa yang menciptakan pertama kali tentu mampu menciptakan kembali setelah mereka mati.

[1602] Apa yang disebutkan merupakan nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya, Dia mengajak mereka dengan menyebutkan nikmat itu untuk mentauhidkan-Nya, beribadah dan kembali kepada-Nya karena Dia telah melimpahkan nikmat kepada mereka dengan memudahkan mereka menanam tanaman dan tumbuhan, dimana dari sana keluar makanan dan buah-buahan yang menjadi kebutuhan pokok mereka maupun kebutuhan pelengkap (sekunder) mereka, dan mendapatkan kenikmatan lainnya yang tidak bisa mereka jumlahkan, terlebih untuk mensyukurinya dan memenuhi haknya, maka Dia membuat mereka mengakuinya, Dia berfirman, "*Kamukah yang menumbuhkannya ataukah kami yang menumbuhkan?*"

[1603] Yakni apakah kamu yang megeluarkannya dari dalam bumi atau menumbuhkannya atau mengeluarkan tangkai dan buahnya sehingga menjadi biji yang dapat dipanena dan buah yang masak? Ataukah Allah yang sendiri melakukannya dan memberimu nikmat dengannya. Perbuatan kamu hanyalah menggarap tanah, menabur benih dan menyiraminya selanjutnya kamu tidak mengetahui apa yang terjadi dan kamu tidak berkuasa lagi setelahnya.

Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kita bahwa tanaman yang kita tanam sesungguhnya siap menerima bahaya jika Allah tidak menjaganya dan memeliharanya, agar menjadi bahan makanan bagi kita sampai waktu tertentu.

[1604] Tanaman yang ditanam itu beserta buahnya.

[1605] Sehingga tidak bermanfaat dan tidak menjadi rezeki.

[1606] Yakni karena dijadikan-Nya hancur setelah kamu bersusah payah menanamnya dan mengeluarkan belanja untuknya, kamu pun menjadi menyesal dan kegembiraanmu menjadi hilang.

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾

68. [1608]Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum?

ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾

69. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?

لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

70. Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur?[1609]

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ﴿٧١﴾

71. [1610]Maka pernahkah kamu memperhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)?

ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾

72. Kamukah yang menumbuhkan kayu itu atau Kami yang menumbuhkan?

نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾

73. Kami menjadikannya (api itu) untuk peringatan[1611] dan bahan yang berguna bagi musafir[1612].

فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

74. [1613]Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar[1614].

---

[1607] Oleh karena itu, pujilah Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena Dia telah menumbuhkannya untuk kamu, menjaganya dan memeliharanya hingga sempurna dan tidak mengirimkan musibah yang membuat kamu tidak dapat mengambil manfaat dan kebaikannya.

[1608] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya berupa makanan, maka Dia menyebutkan nikmat-Nya kepada mereka yang berupa minuman yang segar, dan bahwa jika Allah tidak memudahkannya untuk mereka tentu mereka tidak akan bisa memperolehnya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menurunkan air itu dari awan, dimana dari sana mengalirlah air di permukaan bumi dan di bawahnya.

[1609] Termasuk nikmat-Nya adalah Dia menjadikan air itu segar yang menyegarkan peminumnya, kalau Dia menghendaki, bisa saja Dia jadikan air itu terasa asin sehingga tidak enak diminum. Oleh karena itu, mengapa kamu tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang dilimpahkan kepadamu?

[1610] Apa yang disebutkan di ayat ini dan setelahnya juga termasuk bagian nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada mereka, dimana nikmat ini tergolong nikmat dharuri (pokok), karena manusia butuh nyala api dalam banyak keperluan mereka, maka Dia membuat mereka mengakuinya dengan menerangkan bahwa Dia yang menumbuhkan pohon yang hijau yang dari sana mereka bisa menyalakan api untuk kebutuhan mereka, setelah itu mereka memadamkannya.

[1611] Terhadap nikmat-nikmat Allah dan terhadap neraka Jahanam yang Dia siapkan untuk orang-orang yang bermaksiat dan sebagai cemeti untuk menggiring hamba-hamba-Nya menuju negeri yang penuh kenikmatan (surga)..

[1612] Disebutkan musafir secara khusus, karena musafir lebih banyak membutuhkannya daripada selainnya. Atau maksudnya, karena dunia ini tempat safar, bukan tempat menetap, maka seorang hamba dari sejak dilahirkan maka dia sedang mengadakan perjalanan menuju Tuhannya. Nah, api itu Allah siapkan untuk musafir tersebiut sebagai bahan berguna baginya dan sebagai peringatan baginya terhadap negeri yang kekal (akhirat).

**Ayat 75-87: Sumpah Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap keagungan Al Qur'an, dan bahwa ia turun dari Rabbul 'aalamin dan penjelasan terhadap hal yang akan menimpa manusia ketika sakratul maut.**

۞ فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ٧٥

75. [1615]Maka aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.

وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوۡ تَعۡلَمُونَ عَظِيمٌ ٧٦

76. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui[1616],

إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ ٧٧

77. dan (ini) sesungguhnya Al Quran yang sangat mulia,

فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ ٧٨

78. dalam kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh)[1617],

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ ٧٩

79. tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan[1618].

---

[1613] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka yang menghendaki agar Dia dipuji oleh hamba-hamba-Nya, disyukuri dan diibadahi, maka Dia memerintahkan mereka untuk bertasbih dan memuji-Nya.

[1614] Yakni sucikanlah Tuhanmu Yang Mahabesar, yang sempurna nama dan sifat-Nya, banyak ihsan dan kebaikan-Nya. Dan pujilah Dia dengan hatimu, lisanmu dan anggota badanmu, karena Dia layak memilikinya, Dia berhak disyukuri tidak dikufuri, Dia berhak disebut nama-Nya tidak dilupakan dan Dia berhak ditaati dan tidak didurhakai. Menurut Ibnu Jarir, *"Maka sucikanlah dengan menamai Tuhanmu Yang Mahabesar dengan nama-nama-Nya yang indah (Asmaa'ul Husna).*"

[1615] Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan bintang dan mawaaqi', yakni jatuhnya di tempat tenggelamnya dan apa yang Allah adakan pada waktu itu berupa kejadian-kejadian yang menunjukkan kebesaran-Nya, keagungan-Nya dan keesaan-Nya. Dan pada ayat selanjutnya, Dia perbesar perkara sumpah ini.

[1616] Sumpah ini dipandang besar karena pada bintang dan peredarannya serta jatuhnya di tempat tenggelamnya terdapat ayat-ayat dan pelajaran yang tidak dapat dijumlahkan. Sedangkan isi sumpahnya adalah mengukuhkan Al Qur'an, dan bahwa dia adalah benar tanpa ada keraguan lagi. Demikian pula bahwa Al Qur'an adalah bacaan yang mulia, yang banyak kebaikan dan pengetahuannya. Bahkan setiap kebaikan dan ilmu diambil dan digali darinya.

[1617] Yakni tertutup dari penglihatan makhluk, yaitu Lauh Mahfuzh. Maksudnya, Al Qur'an ini tertulis dalam Lauh Mahfuzh, dimuliakan di sisi Allah dan di sisi para malaikat-Nya. Bisa juga maksud 'kitab yang terpelihara' adalah kitab yang berada di tangan-tangan para malaikat, dimana Allah menurunkan mereka dengan membawa wahyu-Nya. Sedangkan maksud 'terpelihara' adalah tertutup dari setan, dimana mereka tidak sanggup merubahnya, mengurangi dan mencurinya.

[1618] Yakni tidak ada yang menyentuh Al Qur'an selain hamba-hamba yang disucikan, yaitu para malaikat yang yang mulia, dimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyucikan mereka dari dosa-dosa dan cacat. Menurut sebagian ulama, ayat ini mengingatkan, bahwa tidak boleh menyentuh Al Qur'an kecuali orang yang suci. Oleh karena itu, ada yang berpendapat, bahwa ayat ini meskipun bentuknya berita, namun terdapat larangan, yaitu tidak boleh menyentuh Al Qur'an kecuali orang yang suci.

تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾

80. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam[1619].

أَفَبِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَنتُم مُّدۡهِنُونَ ﴿٨١﴾

81. Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al Qur'an)?[1620]

وَتَجۡعَلُونَ رِزۡقَكُمۡ أَنَّكُمۡ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

82. [1621]Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan-Nya[1622].

فَلَوۡلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلۡحُلۡقُومَ ﴿٨٣﴾

83. Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika nyawa telah sampai di kerongkongan,

وَأَنتُمۡ حِينَئِذٖ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾

---

[1619] Maksudnya, Al Qur'an yang telah disebutkan sifatnya itu turun dari Allah Tuhan Yang Mengurus seluruh alam; Dia mengurus hamba-hamba-Nya dengan nikmat-nikmat dunia dan agama, dimana di antara kepengurusan-Nya kepada mereka yang paling besarnya adalah dengan menurunkan Al Qur'an ini yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi mereka agar mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini menunjukkan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah menciptakan mereka, maka Dia tidak membiarkan mereka begitu saja, bahkan tetap mengurus mereka dengan nikmat-nikmat-Nya baik nikmat dunia berupa rezeki maupun nikmat agama berupa petunjuk. Dengan Al Qur'an Allah berikan rahmat kepada hamba-hamba-Nya yang mereka tidak sanggup untuk mensyukurinya. Oleh karena itu, mereka harus menjunjung tinggi isi Al Qur'an, mengamalkannya dan mendakwahkannya.

[1620] Maksudnya, apakah terhadap kitab yang agung dan peringatan yang bijaksana ini kamu meremehkan; kamu menyembunyikannya karena takut kepada manusia, takut celaan dan cercaan mereka? Ini tidaklah pantas. Yang pantas diremehkan adalah berita yang tidak dapat dipercaya orang yang menceritakannya. Adapun Al Qur'anul Karim, maka ia adalah kebenaran, dimana tidak ada yang melawannya kecuali ia akan kalah. Oleh karena itu, ia layak untuk diberitakan dan disampaikan secara terang-terangan.

[1621] Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Orang-orang mendapat siraman hujan pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, (maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda), "Pada pagi hari ini di antara manusia ada yang bersyukur dan ada yang kufur." Mereka (yang bersyukur) berkata, "Ini adalah rahmat (dari Allah)." Sebagian mereka (yang kufur) berkata, "Sungguh, bintang ini dan itu telah benar." Maka turunlah ayat ini, "*Maka aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.* Sampai ayat, *"Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan-Nya.*"

Imam Nawawi berkata, "Syaikh Abu 'Amr rahimahullah, yakni Ibnu Shalaah berkata, "Bukanlah maksudnya, bahwa semua ayat ini turun berkenaan ucapan 'benar bintang ini dan itu', karena perkara tentang itu dan tafsirnya tidak menghendaki demikian, bahkan hanya turun berkenaan firman Allah Ta'ala, "*Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan-Nya.*" (Terj. Al Waaqi'ah: 82) Selebihnya turun tidak berkenaan dengan itu, akan tetapi bersamaan waktu turunnya sehingga disebutkan semuanya karena sebab itu." Syaikh Abu 'Amr rahimahullah juga berkata, "Di antara hal yang menunjukkan demikian adalah bahwa pada sebagian riwayat dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang hal ini terbatas pada bagian ini (ayat 82) saja."

[1622] Yaitu karena menyandarkan turunnya hujan kepada bintang ini dan itu, padahal hujan turun karena karunia Allah dan rahmat-Nya. Hal ini sama saja mendustakan dan mengkufuri nikmat Allah karena menyandarkan nikmat kepada selain yang memberinya. Oleh karena itu, mengapa kamu tidak bersyukur kepada Allah atas ihsan-Nya kepada kamu karena telah menurunkan kepadamu karunia-Nya, padahal sikap kufur dan mendustakan dapat mencabut nikmat itu dan menggantinya dengan azab.

84. dan kamu ketika itu melihat,

وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنكُمۡ وَلَٰكِن لَّا تُبۡصِرُونَ ﴿٨٥﴾

85. dan Kami lebih dekat kepadanya[1623] daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat,

فَلَوۡلَآ إِن كُنتُمۡ غَيۡرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾

86. maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah)[1624],

تَرۡجِعُونَهَآ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾

87. kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu)[1625] jika kamu orang yang benar?[1626]

**Ayat 88-96: Penjelasan tentang tempat kembali tiga golongan di atas, dan bahwa Kiamat adalah hak dan yakin.**

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلۡمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾

88. [1627]Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah)[1628],

فَرَوۡحٞ وَرَيۡحَانٞ وَجَنَّتُ نَعِيمٖ ﴿٨٩﴾

89. maka dia memperoleh ketenteraman[1629] dan rezeki[1630] serta surga (yang penuh) kenikmatan[1631].

---

[1623] Yakni dengan ilmu Kami dan malaikat Kami.

[1624] Bisa juga diartikan, "Maka mengapa jika kamu memang tidak akan diberi balasan,"

[1625] Ke dalam jasad.

[1626] Ketika itu, kamu di antara dua pilihan; membenarkan apa yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atau tetap membangkang setelah mengetahui kebenarannya dan kamu akan memperoleh tempat kembali yang buruk.

[1627] Allah Subhaanahu wa Ta'aala di awal surah telah menyebutkan tiga golongan; golongan orang-orang yang didekatkan, golongan kanan dan golongan kiri (golongan yang mendustakan lagi sesat) dan keadaan mereka di akhirat. Selanjutnya di akhir surah ini, Allah menyebutkan keadaan mereka menjelang wafat.

[1628] Menurut Syaikh As Sa'diy, yaitu mereka yang mengerjakan perkara wajib dan sunat, meninggalkan yang haram dan yang makruh dan perkara mubah yang berlebihan.

[1629] Yakni ketenangan, kegembiraan dan kenikmatan lahir-batin.

[1630] Raihaan pada ayat tersebut adalah nama yang mencakup segala kenikmatan yang diterima badan, berupa makanan, minuman, dan lain-lain.

[1631] Yakni yang menggabung rauh (ketenteraman) dan raihaan, dimana di dalamnya terdapat sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas di hati manusia.

Orang yang didekatkan dengan Allah, maka akan diberi kabar gembira dengan kabar gembira itu yang membuat ruhnya melayang dari jasad karena gembira dan senang. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".---Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.---Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Terj. Fushshilat: 30-32) Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat.* (Terj. Yuunus: 64).

وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ ﴿٩٠﴾

90. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan[1632],

فَسَلَٰمٞ لَّكَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ ﴿٩١﴾

91. maka, “Salam[1633] bagimu (wahai) dari golongan kanan!”[1634] (sambut malaikat).

وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾

92. Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan dan sesat[1635],

فَنُزُلٞ مِّنۡ حَمِيمٖ ﴿٩٣﴾

93. maka dia disambut siraman air yang mendidih,

وَتَصۡلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾

94. dan dibakar di dalam neraka[1636].

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلۡيَقِينِ ﴿٩٥﴾

95. Sungguh, inilah[1637] keyakinan yang benar[1638].

فَسَبِّحۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

96. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar[1639].

---

[1632] Menurut Syaikh As Sa’diy, yaitu mereka yang mengerjakan kewajiban dan meninggalkan hal yang haram, meskipun terjadi pengurangan pada sebagian hak yang tidak merusak tauhid dan iman mereka.

[1633] Yakni selamat dari azab.

[1634] Bisa maksudnya, “S*alam bagimu dari saudara-saudaramu yang berada di golongan kanan,*” yakni mereka (golongan kanan) akan mengucapkan salam dan menyambutnya ketika ia sampai dan bertemu dengan mereka. Atau maksudnya, *“Salam bagimu dari musibah, cobaan dan azab karena engkau termasuk golongan kanan yang selamat dari dosa-dosa yang membinasakan.”*

[1635] Yaitu mereka yang mendustakan kebenaran dan tersesat dari petunjuk.

[1636] Yang mengepung mereka, dimana apinya membakar sampai ke hati, dan apabila mereka meminta minuman karena sangat haus, maka mereka mereka diberi minuman seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah (lihat Al Kahfi: 29).

[1637] Yakni pemberian balasan terhadap kebaikan dan keburukan yang dilakukan hamba serta rinciannya.

[1638] Yang tidak ada keraguan lagi, bahkan benar dan pasti terjadi. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memberikan buktinya baik dari dalil ‘aqli (akal) maupun naqli yang menunjukkan demikian sehingga hal itu di kalangan orang-orang yang berakal seakan-akan dirasakan oleh mereka dan disaksikannya. Maka mereka memuji Allah Subhaanahu wa Ta'aala atas nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada mereka berupa hidayah irsyad (petunjuk) maupun hidayah taufiq (bantuan dari Allah untuk menjalankan petunjuk itu). Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.”*

[1639] Maka Mahasuci Allah Tuhan kita Yang Mahaagung dari apa yang diucapkan orang-orang yang zalim dan ingkar dengan ketinggian yang besar, dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam dengan pujian yang banyak, baik lagi diberkahi.

Selesai tafsir surah Al Waaqi’ah dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamin*.

# Surah Al Hadiid (Besi)

**Surah ke-57. 29 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-6: Bertasbihnya makhluk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan penjelasan tentang sifat dan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala; dimana di Tangan-Nya kerajaan segala sesuatu.**

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١

1. [1640]Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[1641].

لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٢

2. Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi[1642], Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأٓخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ٣

3. Dialah Yang Awal, Yang Akhir[1643], Yang Zhahir dan Yang Bathin[1644]; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu[1645].

---

[1640] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang keagungan-Nya, kebesaran-Nya dan luasnya kerajaan-Nya, yaitu bahwa semua yang ada di langit dan di bumi baik makhluk hidup yang bisa berbicara maupun yang diam dan lainnya serta benda-benda mati bertasbih dengan memuji Tuhannya serta mensucikan-Nya dari segala yang tidak layak dengan keagungan-Nya, dan bahwa semuanya taat kepada Allah Tuhannya dan tunduk kepada keperkasaan-Nya, dimana tampak di sana atsar (pengaruh) hikmah(kebijaksanaan)-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*"

[1641] Dalam ayat ini terdapat penjelasan meratanya rasa butuh makhluk baik yang berada di alam bagian atas maupun alam bagian bawah kepada Tuhannya dalam semua keadaannya. Demikian pula terdapat penjelasan meratanya keperkasaan-Nya kepada segala sesuatu dan meratanya kebijaksanaan-Nya pada ciptaan-Nya dan pada perintah-Nya. Dan pada ayat selanjutnya, Dia memberitahukan tentang meratanya kepemilikan-Nya.

[1642] Dia yang menciptakannya, memberi rezeki dan mengaturnya dengan kekuasaan-Nya.

[1643] Yang dimaksud dengan Al Awal ialah, yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, Al Akhir ialah yang tidak ada sesuatu pun setelah-Nya.

[1644] Maksud Azh Zhahir ialah, yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, dan Al Bathin ialah yang tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya. Dengan demikian, nama-Nya Azh Zhaahir menunjukkan tingginya Dia di atas semua makhluk-Nya, sedangkan nama-Nya Al Baathin menunjukkan bahwa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menghalangi-Nya, pendengaran-Nya mengena kepada semua suara dan penglihatan-Nya menembus semua makhluk-Nya (Lihat *Anwaarul Hilaalain fit Ta'aqqubaat 'alal Jalaalain* oleh Dr. Abdurrahman Al Khumais).

[1645] Ilmu-Nya meliputi segala yang tampak maupun yang tersembunyi, yang samar maupun yang tertutup, perkara yang dahulu maupun yang akan datang.

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

4. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari[1646]; kemudian Dia bersemayam di atas ´arsy[1647]. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi[1648] dan apa yang keluar dari dalamnya[1649], apa yang turun dari langit[1650] dan apa yang naik ke sana[1651]. Dan Dia bersama kamu[1652] di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan[1653].

لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥﴾

5. Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi[1654]. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan[1655].

يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۚ وَهُوَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٦﴾

6. Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam[1656]. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati[1657].

---

[1646] Dimulai dari hari Ahad dan diakhiri pada hari Jum'at. Adapun hari Sabtu, tidak terjadi penciptaan, karena ia adalah hari ketujuh, sehingga dari sanalah dinamakan Sabtu, yang artinya berhenti.

Hari di sini menurut sebagian ulama seperti hari di dunia, namun ada yang berpendapat bahwa satu hari tersebut lamanya 1.000 tahun sebagaimana dinyatakan Mujahid dan Imam Ahmad, wallahu a'lam.

[1647] Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah 'Azza wa Jalla, di atas semua makhluk-Nya.

[1648] Seperti air hujan, benih, orang-orang yang telah mati dan lainnya.

[1649] Seperti tumbuhan, hewan dan barang tambang.

[1650] Seperti malaikat, taqdir, rezeki, rahmat dan azab.

[1651] Seperti malaikat, ruh, amal-amal, doa-doa hamba dan lainnya.

[1652] Dengan ilmu-Nya. Hal ini seperti dalam firman Allah Ta'ala, "*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tidak ada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*" (Terj. Al Mujaadilah: 7) Oleh karena itu, pada akhir ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjanjikan untuk memberikan balasan terhadap amal yang dikerjakan hamba.

[1653] Yakni Dia melihat amal yang muncul dari kamu dan apa yang muncul dari amal itu, baik atau buruk, lalu Dia akan memberikan balasan terhadapnya dan menjaganya untukmu.

[1654] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya dan hamba-Nya. Dia bertindak pada mereka dengan apa yang Dia kehendaki berupa perkara qadari maupun syar'i yang berjalan di atas hikmah (kebijaksanaan) Rabbani.

[1655] Baik amal maupun orang-orang yang mengerjakannya, lalu Dia akan menunjukkan amalan itu kepada mereka. Dia akan memisahkan yang baik dan yang buruk dan akan memberi balasan kepada orang yang berbuat ihsan karena ihsannya dan orang yang berbuat buruk karena keburukannya.

[1656] Yang dimaksud dengan memasukkan malam ke dalam siang adalah menjadikan malam lebih panjang dari siang, dan memasukkan siang ke dalam malam ialah menjadikan siang lebih panjang dari malam sebagaimana yang terjadi pada musim panas dan dingin. Namun menurut Syaikh As Sa'diy, Dia (Allah) akan

**Ayat 7-12: Ajakan kepada kaum muslimin untuk bersikap dermawan dan berinfak di jalan Allah untuk meninggikan Islam dan agar kaum muslimin memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan bahwa segala sesuatu pada hakikatnya milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala, maka jangan merasa berat menginfakkan hartanya di jalan Allah.**

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

7. [1658]Berimanlah[1659] kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah)[1660]. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan meinfakkannya (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar[1661].

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۙ وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَٰقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

8. [1662]Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul mengajak kamu beriman kepada Tuhanmu? Dan Dia telah mengambil janji(setia)mu[1663], jika kamu orang-orang mukmin[1664].

---

memasukkan malam ke dalam siang sehingga malam meliputi mereka (manusia) dengan kegelapannya, dan mereka pun bisa tenang dan beristirahat, kemudian Dia masukkan siang ke dalam malam, lalu menyingkirlah kegelapan yang menimpa bumi dan alam sekitarnya pun menjadi terang sehingga para hamba dapat beraktifitas serta bangun untuk maslahat dan penghidupan mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala senantiasa memasukkan malam ke dalam siang dan siang ke dalam malam serta mempergilir di antara keduanya dalam hal bertambah lama dan berkurangnya, lama dan singkat sehingga tegaklah musim-musim itu dan zaman pun berlalu dengan lurus, serta terwujudlah berbagai maslahat dari itu, maka Mahasuci Allah Rabbul 'aaalamiin, dan Mahatinggi Dia Yang Maha Mulia lagi Pemurah, dimana Dia telah melimpahkan kepada hamba-hamba-Nya nikmat-nikmat yang tampak maupun tersembunyi.

[1657] Sehingga Dia memberi taufiq orang yang Dia ketahui layak mendapatkannya dan menelantarkan orang yang Dia ketahui tidak cocok mendapatkan hidayah.

[1658] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan apa yang dibawanya. Demikian pula memrintahkan mereka berinfak di jalan-Nya dari harta yang Dia jadikan pada tangan mereka dan menjadikan mereka menguasainya agar Dia melihat apa yang mereka lakukan dengannya. Setelah Dia memerintahkan demikian, Dia mendorong mereka untuk melakukannya dengan menyebutkan pahala bagi orang yang melakukannya.

[1659] Menurut sebagian mufassir adalah perintah untuk tetap beriman.

[1660] Yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. Hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. Oleh karena itu, manusia menginfakkan hartanya harus mengikuti hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena itu tidak boleh kikir dan boros.

Menurut sebagian mufassir bahwa ayat ini turun berkenaan dengan perang Tabuk yang ketika itu membutuhkan banyak biaya.

[1661] Orang yang menggabung antara beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan berinfak di jalan-Nya, bagi mereka pahala yang besar, dimana yang paling besarnya adalah memperoleh keridhaan Tuhan mereka, mendapatkan tempat kemuliaan-Nya (surga) dengan kenikmatan yang kekal yang ada di dalamnya.

[1662] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sebab yang mendorong mereka beriman.

[1663] Yaitu dengan berbai'at kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Atau maksudnya, perjanjian ruh Bani Adam sebelum dilahirkan ke dunia bahwa Dia mengakui, bahwa Tuhannya ialah Allah dan tidak menyembah selain kepada-Nya (lihat surah Al A'raaf: 172).

هُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾

9. Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang[1665] (Al Quran) kepada hamba-Nya (Muhammad) untuk mengeluarkan kamu[1666] dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)[1667]. Dan sungguh, terhadap kamu Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

10. Dan mengapa kamu tidak menginfakkan hartamu di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi?[1668] [1669]Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah)[1670]. Mereka lebih tingi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. [1671]Allah

---

[1664] Yakni, apa yang menghalangimu untuk beriman, padahal Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah rasul yang paling utama dan da'i paling mulia yang mengajak kamu kepada Allah. Yang demikian mengharuskan seseorang untuk segera memenuhi seruannya dan menyambutnya, dan lagi Dia (Allah) telah mengambil perjanjian dari kamu untuk beriman jika kamu memang orang-orang mukmin. Di samping itu, karena kelembutan dan perhatian-Nya kepada kamu, Dia tidak membatasi dengan seruan rasul yang mulia saja, bahkan Dia menguatkan rasul tersebut dengan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenaran yang dibawanya, terutama sekali adalah dengan Al Qur'an.

[1665] Yang menunjukkan kepada akal bahwa apa yang dibawanya adalah benar.

[1666] Dengan rasul yang diutus-Nya dan apa yang diturunkan-Nya kepadanya berupa kitab (Al Qur'an) dan hikmah (As Sunnah).

[1667] Yakni dari gelapnya kebodohan dan kekafiran kepada cahaya ilmu dan keimanan. Ini termasuk rahmat dan kasih-Nya kepada kamu, dimana Dia lebih sayang kepadamu daripada sayangnya ibu kepada anaknya.

[1668] Maksudnya, apa yang menghalangimu untuk berinfak di jalan Allah, yakni di semua jalan kebaikan, padahal kamu tidak memiliki apa-apa, bahkan milik Allah-lah pusaka langit dan bumi, dimana semua harta akan berpindah dari tanganmu atau kamu yang memindahkannya kemudian kepemilikan akan kembali kepada Pemiliknya yang sebenarnya, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itu, berinfaklah selama harta itu masih ada pada kamu dan Dia berjanji akan menggantinya untukmu dengan yang lebih baik.

[1669] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tingkatan amal sesuai keadaan dan hikmah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1670] Sebagian mufassir menafsirkan penaklukan di sini dengan perjanjian Hudaibiyah. Hal itu, karena dengan adanya perjanjian damai itu agama Islam menjadi tersebar, kaum muslimin dapat bercampur baur dengan orang-orang kafir dan bisa mendakwahi mereka sehingga ketika itu banyak manusia yang masuk ke dalam agama Allah, padahal sebelumnya kaum muslimin tidak bisa berdakwah pada selain tempat yang sudah masuk Islam seperti Madinah dan sekitarnya, namun setelah ada perjanjian itu, kaum muslimin dapat memperluas dakwah mereka. Demikian juga sebelum ada perjanjian itu, orang yang masuk ke dalam agama Islam disakiti dan diancam, berbeda dengan setelahnya. Oleh karena itulah, orang yang masuk Islam sebelum penaklukkan Fat-h (penaklukkan), berinfak dan berperang lebih besar derajat, pahala dan balasannya daripada orang yang masuk Islam setelahnya.

[1671] Oleh karena kelebihan yang Allah berikan kepada orang-orang yang masuk Islam sebelum Fat-h (penaklukkan) bisa saja menimbulkan kesan terdapat kekurangan dan cela pada orang-orang yang yang

menjanjikan kepada masing-masing[1672] mereka (balasan) yang lebih baik (surga). Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan[1673].

مَّن ذَا ٱلَّذِي يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجۡرٞ كَرِيمٞ ﴿١١﴾

11. [1674]Barang siapa meminjamkan kepada Allah[1675] pinjaman yang baik[1676], maka Allah akan mengembalikannya berlipat-ganda untuknya[1677], dan baginya pahala yang mulia.

يَوۡمَ تَرَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَسۡعَىٰ نُورُهُم بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِم بُشۡرَىٰكُمُ ٱلۡيَوۡمَ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١٢﴾

12. [1678]Pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka[1679], (dikatakan kepada meraka), "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang agung[1680]."

**Ayat 13-15: Membicarakan tentang orang-orang munafik, bagaimana mereka bertindak tanpa petunjuk di kegelapan di akhirat sebagaimana mereka di dunia berada dalam kegelapan kebodohan, kesesatan dan keraguan.**

---

masuk Islam setelah Fat-h, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghilangkan kesan ini dengan firman-Nya pada lanjutan ayat di atas.

[1672] Yang masuk Islam sebelum dan setelah Fat-h. Ayat ini menunjukkan keutamaan para sahabat semuanya radhiyallahu 'anhum, karena Allah bersaksi terhadap keimanan mereka dan menjanjikan mereka surga.

[1673] Dia akan memberikan balasan kepada masing-masing di antara kamu sesuai yang Dia ketahui dari amalmu.

[1674] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong untuk berinfak di jalan-Nya, karena jihad membutuhkan infak dan pengorbanan harta.

[1675] Yaitu dengan menginfakkan hartanya di jalan Allah.

[1676] Yaitu mengeluarkannya karena Allah dari harta yang baik dan dengan kerelaan hatinya.

[1677] Dari sepuluh menjadi lebih dari tujuh ratus sebagaimana yang diterangkan di surah Al Baqarah: 261. Ini termasuk kemurahan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena Dia menamainya pinjaman, padahal semua harta adalah milik-Nya dan semua hamba adalah hamba-Nya, namun Dia menyebutnya pinjaman dan menjanjikan ganti yang berlipat-ganda, sedangkan Dia Maha Pemurah lagi Maha Pemberi. Pelipatgandaan tersebut adalah pada hari Kiamat, hari dimana manusia tampak sekali kefakirannya dan butuh kepada balasan yang baik.

[1678] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan keutamaan iman dan betapa orang-orang yang memiliknya sangat senang sekali memilikinya pada hari Kiamat.

[1679] Pada hari Kiamat, ketika matahari digulung dan bulan diredupkan cahayanya sedangkan manusia berada dalam kegelapan, dan jembatan telah dibentangkan di atas neraka Jahanam, maka ketika itu engkau akan melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan bersinar cahayanya di depan dan di sebelah kanan mereka, lalu mereka berjalan dengan cahaya mereka pada tempat yang sungguh menegangkan itu. Masing-masing mendapatkan cahaya sesuai kadar keimanannya, dan ketika itu mereka diberi kabar gembira dengan kabar gembira yang paling besar.

[1680] Demi Allah, sungguh manis kabar gembira ini di hati mereka dan sungguh nikmat dalam diri mereka, karena mereka mendapatkan semua yang diinginkan dan selamat dari keburukan dan apa yang ditakuti.

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾

13. [1681]Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu[1682].” (Kepada mereka) dikatakan, "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).” Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat[1683] dan di luarnya hanya ada azab[1684].

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾

14. Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, "Bukankah kami dahulu bersama kamu?"[1685] Mereka menjawab, "Benar[1686], tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri[1687], dan kamu hanya menunggu (kekalahan kami), meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong[1688] sampai datang ketetapan Allah[1689]; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah[1690].

فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ ۖ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

15. Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu[1691] maupun dari orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

**Ayat 15-17: Peringatan kepada kaum mukmin agar tidak berhati keras; hati yang tidak menerima nasihat dan tidak tunduk kepada janji dan ancaman-Nya.**

---

[1681] Ketika itu cahaya orang-orang munafik padam dan mereka berada dalam kegelapan sambil merasa heran, sedangkan mereka melihat cahaya orang-orang mukmin tetap bersinar dan mereka berjalan dengannya, maka mereka berkata kepada orang-orang mukmin seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1682] Agar kami dapat selamat dari azab.

[1683] Yaitu yang berada dekat orang-orang mukmin.

[1684] Yaitu yang dekat dengan orang-orang munafik.

[1685] Yakni di dunia, kami sama seperti kamu mengucapkan *Laailaahaillallah*, kami shalat, kami puasa dan beramal seperti amal kamu?

[1686] Ya, benar secara zhahir amalmu sama seperti amal kami, akan tetapi amalmu adalah amal orang-orang munafik yang tidak didasari iman dan niat yang benar.

[1687] Dengan berbuat munafik.

[1688] Bahwa kamu akan mendapatkan seperti yang didapatkan kaum mukmin, namun kamu tidak yakin.

[1689] Yaitu kematian, sedangkan kamu dalam keadaan seperti itu.

[1690] Setan telah menghias kekafiran dan keragu-raguan kepada kamu, lalu kamu merasa tenang dengannya dan kamu percayai janjinya yang dusta dan membenarkan beritanya.

[1691] Meskipun kamu menebus dirimu dengan emas sepenuh bumi.

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

16. [1692] [1693]Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyu' mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka)[1694] dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang[1695] sehingga hati mereka menjadi keras[1696]. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik.

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

17. Ketahuilah bahwa Allah yang menghidupkan bumi setelah matinya (kering)[1697]. Sungguh, telah Kami jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) agar kamu mengerti[1698].

**Ayat 18-21: Pahala orang yang mengorbankan jiwa dan hartanya untuk menegakkan agama Allah, dan gambaran kehidupan dunia agar manusia tidak tertipu dengannya.**

إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

---

[1692] Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan para sahabat yang terlalu banyak bercanda.

[1693] Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan kaum mukmin laki-laki dan perempuan serta keadaan kaum munafik laki-laki dan perempuan di akhirat, dimana hal tersebut mendorong hati untuk khusyu' kepada Tuhannya dan tunduk kepada kebesaran-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mencela kaum mukmin karena tidak seperti itu.

[1694] Maksudnya, belumkah datang waktu bagi orang-orang yang beriman untuk lunak dan khusyu' hati berdzikr mengingat Allah, yaitu dalam membaca Al Qur'an, tunduk kepada perintahnya dan menjauhi larangannya, serta kepada kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk berusaha menjadikan hati khusyu' kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kepada yang diturunkan-Nya berupa Al Qur'an dan As Sunnah, dan agar kaum mukmin dapat mengingat nasihat-nasihat ilahi dan hukum-hukum syar'i di setiap waktu serta menghisab diri mereka dengannya.

[1695] Yakni janganlah mereka seperti orang-orang sebelum mereka dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang telah Allah turunkan kepada mereka kitab yang mengharuskan mereka khusyu' hatinya dan tunduk sikapnya, namun mereka malah tidak istiqamah di atasnya, bahkan masa yang panjang berlalu kepada mereka namun membuat mereka tetap lalai sehingga iman mereka sedikit demi sedikit terkikis.

[1696] Tidak lunak ketika berdzikr kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Dengan demikian, hati terus-menerus butuh mengingat apa yang Allah turunkan dan tidak lalai terhadapnya, karena jika tidak demikian maka dapat menyebabkan hati menjadi keras.

[1697] Dengan menjadikannya menumbuhkan tumbuhan. Demikian juga Dia berbuat terhadap hatimu dengan mengembalikan hatimu kepada kekhusyu'an.

[1698] Hal itu, karena ayat-ayat itu menunjukkan kepada akal terhadap tuntutan-tuntutan ilahi. Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menghidupkan bumi setelah matinya tentu mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati setelah mereka mati, lalu Dia memberi balasan terhadap amal mereka. Demikian pula karena Dia yang menghidupkan bumi setelah matinya dengan air hujan, maka Dia mampu pula menghidupkan hati-hati yang telah mati dengan kebenaran yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Ayat ini menunjukkan, bahwa tidak ada akal bagi orang yang tidak dapat mengambil petunjuk dari ayat-ayat Allah serta tidak tunduk kepada syariat-syariat Allah.

18. Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah[1699] baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik[1700], akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka[1701]; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia[1702].

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَۖ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمۡ لَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ وَنُورُهُمۡۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ١٩

19. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya[1703], mereka itu orang-orang shiddiqin[1704]. Dan para syuhada di sisi Tuhan mereka, berhak mendapat pahala dan cahaya[1705]. Tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami[1706], mereka itu penghuni-penghuni neraka[1707].

---

[1699] Yakni orang-orang yang banyak bersedekah dan mengeluarkan infak yang diridhai.

[1700] Yaitu dengan memberikan harta mereka ke jalan-jalan kebaikan yang menjadi simpanan bagi mereka di sisi Tuhan mereka.

[1701] Satu kebaikan dilipat-gandakan menjadi sepuluh, lalu menjadi tujuh ratus dan menjadi kelipatan yang banyak melebihi itu.

[1702] Yaitu yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala siapkan untuk mereka di surga berupa kenikmatan yang tidak diketahui oleh jiwa.

[1703] Syaikh As Sa'diy menerangkan, iman menurut Ahlussunnah wal Jamaah adalah ucapan hati dan lisan, demikian pula amalan hati, lisan dan anggota badan sehingga mencakup semua syariat agama yang tampak maupun yang tersembunyi. Orang yang menggabung antara perkara-perkara ini, maka mereka adalah shiddiqin yang kedudukan mereka di atas kedudukan kaum mukmin pada umumnya dan di bawah kedudukan para nabi.

[1704] Yaitu mereka yang sangat teguh dan kuat keyakinannya kepada kebenaran rasul. Mereka ini termasuk di antara orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al Faatihah ayat 7.

[1705] Hal ini sebagaimana yang diterangkan dalam hadits shahih, bahwa di surga ada seratus derajat, dimana antara dua derajat jaraknya antara langit dan bumi. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyiapkannya untuk para mujahid di jalan-Nya. Ayat ini menunjukkan tingginya kedudukan mereka dan dekatnya mereka dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1706] Yang menunjukkan keesaan Kami.

[1707] Ayat ini dan dua ayat sebelumnya menerangkan beberapa golongan orang, dari mulai al mushshaddiqin (orang-orang yang banyak bersedekah), shiddiqin (orang-orang yang sangat membenarkan), syuhada' dan As-habul Jahim (penghuni neraka). *Al Mushshaddiqin* adalah mereka yang sebagian besar amalnya adalah berbuat ihsan kepada makhluk, memberikan manfaat kepada mereka sesuai kemampuan, khususnya memberikan manfaat dengan mengeluarkan harta di jalan Allah. *Shiddiqin* adalah mereka yang telah sempurna tingkatan iman dan amal saleh, ilmu yang bermanfaat dan keyakinan yang benar. Sedangkan *para syuhada* adalah orang-orang yang berperang di jalan Allah untuk meninggikan kalimatullah serta mengorbankan diri dan harta mereka lalu mereka terbunuh. Adapun *Ash-habul jahiim* adalah orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah. Tinggallah golongan yang disebutkan dalam surah Fathir, yaitu al *muqtashiduun (yang pertengahan)*, yaitu mereka yang mengerjakan kewajiban dan meninggalkan larangan, hanyasaja mereka melakukan pengurangan pada sebagian hak Allah dan hak hamba. Mereka ini tempat kembalinya adalah ke surga meskipun mereka mendapatkan hukuman terhadap sebagian amal yang mereka kerjakan.

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ٢٠

20. [1708]Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan[1709] dan saling berbangga di antara kamu[1710] serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan[1711], [1712]seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya[1713]. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu[1714].

---

[1708] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan hakikat dunia dan apa yang ada di atasnya, menerangkan akhirnya dan akhir para penghuninya, yaitu bahwa dunia merupakan permainan dan senda gurau, dimana jasad bermain-main dengannya dan hati terlalaikan olehnya. Hal ini seperti yang terjadi pada orang-orang yang mengejar dunia, dimana kita melihat mereka menghabiskan usia mereka dengan senda gurau serta lalai dari dzikrullah, demikian pula terhadap apa yang ada di hadapan mereka berupa janji Allah dan ancaman-Nya di akhirat. Bahkan kita melihat mereka menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau, berbeda dengan orang-orang yang sadar dan mengejar akhirat, dimana hati mereka dipenuhi mengingat Allah, mengenal dan mencintai-Nya, dan mereka menyibukkan waktu mereka dengan amal yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah baik manfaatnya terbatas untuk diri mereka maupun mengena pula kepada orang lain.

[1709] Yakni berhias, baik dalam pakaian, makanan, minuman, kendaraan, rumah, kedudukan dan lainnya.

[1710] Maksudnya, masing-masing penghuninya ingin berbangga di hadapan orang lain dan agar dia lebih unggul dalam urusannya serta masyhur keadaannya.

[1711] Masing-masing ingin jika dia lebih banyak daripada yang lain dalam harta dan anaknya seperti yang kita saksikan pada orang-orang yang mencintai dunia dan merasa tenteram dengannya. Berbeda dengan orang-orang yang telah mengenal dunia dan hakikatnya, dimana dia menjadikannya sebagai perjalanan, bukan sebagai tempat menetap, maka dia pun berlomba-lomba dalam hal yang mendekatkan dirinya kepada Allah serta menggunakan sarana yang dapat mengantarkannya kepada Allah, dan ketika dia melihat orang-orang berlomba-lomba dalam hal harta dan anak, maka dia berlomba-lomba dalam amal saleh.

[1712] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala membuat permisalan terhadap dunia dengan air hujan yang turun mengena kepada bumi, lalu bercampur dengan tanaman-tanaman bumi yang kemudian menjadi makanan manusia dan hewan. Ketika bumi telah berhias dengan indahnya dan tanamannya menakjubkan para penanam, yang cita-cita dan harapannya terbatas hanya sampai dunia saja, tiba-tiba datang perkara dari perintah Allah yang membinasakannya sehingga tanaman itu menjadi kering menguning dan menjadi seperti belum pernah tumbuh sama sekali. Demikianlah dunia, ketika ia berhias untuk penduduknya, dimana apa saja yang diinginkan penghuninya dapat diperolehnya dan apa yang dituju oleh penghuninya, maka akan ditemukan pintu-pintu ke arahnya dalam keadaan terbuka, namun qadar (taqdir) menimpanya sehingga menghilangkannya dari tangannya dan menyingkirkan kepemilikannya dan tangannya pun menjadi hampa, dimana ia tidak berbekal apa-apa selain kain kafan. Oleh karena itu, sungguh rugi orang yang menjadikan dunia sebagai akhir cita-citanya, dimana untuknya dia beramal dan berbuat. Padahal beramal untuk akhirat, itulah yang bermanfaat, menjadi simpanan pemiliknya dan akan ikut bersama hamba selama-lamanya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya."*

[1713] Maksudnya, keadaan di akhirat tidak lepas dari dua keadaan ini, bisa azab yang keras di neraka Jahannam, belenggu, rantai dan kedahsyatannya bagi orang yang menjadikan dunia sebagai cita-citanya dan akhir harapannya yang membuatnya berani bermaksiat kepada Allah, mendustakan ayat-ayat Allah dan mengingkari nikmat-nikmat Allah. Bisa juga mendapatkan ampunan dari Allah terhadap keburukannya, penyingkiran hukuman dan mendapatkan keridhaan-Nya bagi orang yang telah mengetahui hakikat dunia

سَابِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

21. [1715]Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki[1716]. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

**Ayat 22-24: Menerima dan ridha kepada qadar Allah, dan peringatan kepada kaum mukmin agar tidak bakhil dan enggan berinfak.**

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

22. [1717]Setiap bencana yang menimpa di bumi[1718] dan yang menimpa dirimu sendiri[1719], semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

---

dan beramal untuk akhirat. Ini semua termasuk hal yang membantu untuk zuhud terhadap dunia dan berharap kepada akhirat.

[1714] Tidak ada yang tertipu dan merasa tenang kepadanya selain orang-orang yang lemah akal yang ditipu oleh setan.

[1715] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk berlomba-lomba menggapai ampunan Allah, keridhaan-Nya dan surga-Nya. Tentunya hal itu dicapai dengan mengerjakan sebab-sebab untuk mendapatkan ampunan berupa tobat nasuha, istighfar yang bermanfaat dan menjauhi dosa, serta berlomba-lomba menggapai keridhaan Allah dengan amal saleh serta berusaha terus mengerjakan perbuatan yang menjadikan Allah ridha berupa berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah dan berbuat ihsan kepada makhluk dengan berbagai bentuk manfaat.

[1716] Maksudnya, inilah yang telah Kami terangkan kepada kamu berupa jalan-jalan menuju surga serta jalan-jalan yang mengarah kepada neraka, dan bahwa karunia Allah berupa pahala yang besar termasuk nikmat-Nya yang terbesar yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

[1717] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menerangkan meratanya qadha' dan qadar-Nya.

[1718] Seperti kemarau panjang.

[1719] Ayat ini mencakup semua musibah yang menimpa makhluk, yang baik maupun yang buruk, dimana semuanya telah tertulis dalam Lauh Mahfuzh yang kecil maupun yang besar. Perkara ini adalah perkara besar yang tidak dapat dijangkau akal, bahkan hati orang-orang yang berakal sampai lalai di sini, tetapi bagi Allah yang demikian sangat mudah. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang demikian agar kaidah ini menetap pada mereka dan mereka mendasari di atasnya dalam semua yang mereka peroleh, baik atau buruk, sehingga mereka tidak berputus asa dan bersedih terhadap hal yang luput dari mereka dimana diri mereka rindu kepadanya karena mereka mengetahui bahwa hal itu tertulis dalam Lauh Mahfuzh, harus diberlakukan dan harus terjadi sehingga tidak ada jalan untuk menolaknya, demikian pula mereka tidak bergembira dengan sombong terhadap apa yang Allah berikan kepada mereka karena mereka tahu bahwa yang mereka peroleh itu bukan karena upaya dan kekuatan mereka, tetapi dengan karunia Allah dan nikmat-Nya, sehingga mereka pun menyibukkan diri dengan bersyukur kepada Allah yang melimpahkan nikmat itu dan menghindarkan bahaya dari mereka.

23. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira[1720] terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong[1721] dan membanggakan diri[1722],

ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ وَيَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبُخۡلِۗ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ٢٤

24. (yaitu) orang-orang yang kikir[1723] dan menyuruh orang lain berbuat kikir[1724]. Barang siapa berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah, Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji.

**Ayat 25-26: Pengutusan para rasul dan penjelasan tentang maksud dari diutusnya mereka yaitu menyampaikan petunjuk, kabar gembira dan peringatan, serta penjelasan bahwa besi adalah karunia Allah yang merupakan pokok kekuatan untuk membela agama Allah dan memenuhi kebutuhan hidup.**

لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا رُسُلَنَا بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلۡنَا مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَأَنزَلۡنَا ٱلۡحَدِيدَ فِيهِ بَأۡسٞ شَدِيدٞ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعۡلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٞ ٢٥

25. Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata[1725] dan Kami turunkan bersama mereka kitab[1726] dan neraca (keadilan)[1727] agar manusia dapat berlaku adil[1728].

---

[1720] Yang dimaksud dengan terlalu gembira, ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah, bahkan yang benar adalah gembira bersyukur.

[1721] Terhadap apa yang diberikan kepadanya dan merasa ujub dengannya.

[1722] Di hadapan manusia, ia menisbatkan nikmat itu kepada dirinya, tidak kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1723] Terhadap yang wajib mereka keluarkan.

[1724] Yakni bagi mereka ini azab yang pedih. Mereka menggabung antara dua perkara yang tercela, dimana salah satunya sesungguhnya sudah cukup menunjukkan keburukannya. Kedua perkara itu adalah yang pertama bakhil (kikir), yaitu menahan hak-hak yang wajib diberikan, dan yang kedua adalah memerintahkan manusia berbuat demikian dengan mendorong berbuat kikir baik dengan ucapan maupun perbuatan. Ini tidak lain karena berpaling dari menaati Allah, padahal barang siapa berpaling dari menaati Allah, maka tidak ada yang ia rugikan kecuali dirinya dan Allah tidaklah terkena madharrat sedikit pun, karena Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji, dimana kekayaan menjadi lawazim (yang mesti) pada zat-Nya; milik-Nya kerajaan langit dan bumi, dan Dialah yang mengkayakan hamba-hamba-Nya dan mencukupkan mereka, dan Dia Maha Terpuji; Dia memiliki semua nama yang baik, sifat yang sempurna, perbuatan yang indah sehingga berhak untuk dipuji, disanjung dan diagungkan.

[1725] Yaitu dalil-dalil, bukti-bukti dan tanda yang menunjukkan kebenaran yang mereka bawa.

[1726] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkannya sebagai hidayah bagi makhluk dan untuk membimbing mereka kepada hal yang bermanfaat bagi mereka baik pada agama maupun dunia mereka.

[1727] Yaitu keadilan baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Agama yang yang dibawa para rasul berisi keadilan dalam perintah dan larangan, dan dalam bermu'amalah dengan makhluk, dalam jinayat, qishas, hudud, mawarits, dan lain-lain.

[1728] Yakni dapat menegakkan agama Allah dan mewujudkan maslahat mereka yang begitu banyak. Ayat ini merupakan dalil bahwa para rasul semuanya sepakat dalam kaidah syara', yaitu menegakkan keadilan meskipun berbeda-beda gambaran keadilan itu sesuai situasi, kondisi dan zaman.

Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia[1729], dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun Allah tidak dilihatnya[1730]. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa[1731].

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحٗا وَإِبۡرَٰهِيمَ وَجَعَلۡنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلۡكِتَٰبَۖ فَمِنۡهُم مُّهۡتَدٖۖ وَكَثِيرٞ مِّنۡهُمۡ فَٰسِقُونَ ٢٦

26. [1732]Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya[1733], di antara mereka[1734] ada yang menerima petunjuk[1735] dan banyak di antara mereka yang fasik[1736].

**Ayat 27-29: Tidak ada rahbaaniyyah (kerahiban) dalam agama Allah, ajakan kepada Ahli Kitab untuk masuk ke dalam Islam agar memperoleh dua pahala, dan penjelasan bahwa kenabian dan hidayah serta iman di Tangan Allah; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya.**

ثُمَّ قَفَّيۡنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيۡنَا بِعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡإِنجِيلَ وَجَعَلۡنَا فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأۡفَةٗ وَرَحۡمَةٗ وَرَهۡبَانِيَّةً ٱبۡتَدَعُوهَا مَا كَتَبۡنَٰهَا عَلَيۡهِمۡ إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ رِضۡوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوۡهَا حَقَّ رِعَايَتِهَاۖ فَـَٔاتَيۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنۡهُمۡ أَجۡرَهُمۡۖ وَكَثِيرٞ مِّنۡهُمۡ فَٰسِقُونَ ٢٧

---

[1729] Kita dapat melihat banyak peralatan yang dibuat manusia tidak lepas dari besi.

[1730] Yakni agar Allah Subhaanahu wa Ta'aala menegakkan pasar ujian dengan apa yang diturunkan-Nya berupa kitab dan besi, sehingga menjadi jelas siapa yang menolong agama-Nya dan para rasul-Nya meskipun Dia tidak dilihat mereka, dimana ketika inilah iman bermanfaat berbeda jika sudah tidak gaib lagi bagi mereka, maka tidak ada faedahnya beriman ketika itu, karena beriman pada saat itu dalam keadaan terpaksa.

[1731] Yakni tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya dan tidak ada yang dapat meloloskan diri dari-Nya. Di antara kekuatan dan keperkasaan-Nya adalah Dia menurunkan besi, dimana darinya dibuat berbagai peralatan yang kuat. Di antara kekuatan dan keperkasaan-Nya juga adalah Dia Mahakuasa untuk mengalahkan sendiri musuh-musuh-Nya, akan tetapi Dia menguji para wali-Nya dengan musuh-musuh-Nya itu agar diketahui siapa yang menolong agama-Nya meskipun Dia tidak dilihat mereka.

Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menggandengkan antara kitab dengan besi, karena dengan keduanya Allah menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya. Dalam kitab, terdapat hujjah dan bukti, sedangkan besi (seperti pedang) dapat menguatkannya. Dengan keduanya dapat ditegakkan keadilan, yang di sana terdapat dalil yang menunjukkan kebijaksanaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kesempurnaan-Nya, serta kesempurnaan syariat-Nya yang Dia syariatkan melalui lisan para rasul-Nya.

[1732] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kenabian para nabi secara umum, maka Dia menyebutkan di antara mereka nabi pilihan seperti Nuh dan Ibrahim ‘alaihimas salam yang Allah jadikan kenabian dan kitab pada keturunannya.

[1733] Oleh karena itu, para nabi yang terdahulu dan yang datang kemudian semuanya berasal dari keturunan Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim ‘alaihimas salam.

[1734] Yang diutus kepada mereka para rasul.

[1735] Dengan dakwah para rasul, tunduk kepada perintah mereka dan mengambil petunjuk mereka.

[1736] Yakni keluar dari ketaatan kepada Allah dan rasul.

27. Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) Isa putra Maryam[1737]; dan Kami berikan Injil kepadanya[1738] dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya[1739]. Mereka mengada-adakan rahbaniyyah[1740] padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridhaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya[1741]. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka[1742] Kami berikan pahalanya dan banyak di antara mereka yang fasik.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَءَامِنُواْ بِرَسُولِهِۦ يُؤۡتِكُمۡ كِفۡلَيۡنِ مِن رَّحۡمَتِهِۦ وَيَجۡعَل لَّكُمۡ نُورٗا تَمۡشُونَ بِهِۦ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢٨

28. Wahai orang-orang yang beriman[1743]! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian[1744], dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan[1745] serta Dia mengampuni kamu[1746]. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,

---

[1737] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengkhususkan Nabi Isa ‘alaihis salam, karena susunan ayat ini berkenaan dengan orang-orang Nasrani yang mengaku mengikuti Nabi Isa ‘alaihis salam.

[1738] Yang termasuk di antara kitab-kitab Allah yang utama.

[1739] Oleh karena itulah orang-orang Nasrani lebih lunak hatinya daripada yang lain ketika mereka berada di atas syariat Nabi Isa ‘alaihis salam.

[1740] Yang dimaksud dengan Rahbaniyah ialah tidak beristri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara. Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak mewajibkan hal itu kepada mereka, bahkan merekalah yang mewajibkannya dari diri mereka sendiri dengan maksud mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1741] Yakni mereka tidak melakukannya dan memenuhi hak-haknya, sehingga mereka melakukan dua kesalahan; berbuat bid’ah dan tidak melakukan apa yang mereka wajibkan terhadap diri mereka. Keadaan inilah yang dilakukan mereka pada umumnya.

[1742] Kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam setelah beriman kepada Nabi Isa ‘alaihis salam, maka masing-masing mendapatkan pahala sesuai keimanannya.

[1743] kepada Nabi Musa dan Isa ‘alaihimas salam. Ayat ini menurut sebagian mufassir tertuju kepada Ahli Kitab yang beriman kepada Nabi Musa ‘alaihis salam dan Nabi Isa ‘alaihis salam. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka untuk melakukan konsekwensi iman mereka, yaitu bertakwa kepada Allah dengan meninggalkan bermaksiat kepada-Nya dan beriman kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa jika mereka melakukan yang demikian, maka Allah akan memberikan pahala dua kali, pahala terhadap keimanan mereka kepada para nabi sebelumnya dan pahala terhadap keimanan mereka kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun ayat ini bisa juga umum mencakup Ahli Kitab dan selain mereka, dan inilah yang tampak, yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka beriman dan bertakwa di mana semua bagian agama masuk ke dalamnya, zahir maupun batin, ushul (dasar) maupun furu’ (cabang) dan bahwa jika mereka melaksanakan perintah yang agung ini, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan rahmat-Nya dua bagian yang tidak diketahui sifat dan ukurannya kecuali oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Kedua bagian itu adalah pahala terhadap keimanan dan pahala terhadap ketakwaan atau pahala karena mengerjakan perintah dan pahala karena menjauhi larangan atau maksud dua kali di sini adalah diulangnya pemberian lagi setelahnya.

[1744] Menurut sebagian mufassir, karena kamu beriman kepada dua nabi; Nabi Isa ‘alaihis salam dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1745] Di atas shirath (jembatan). Atau maksudnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan kepadamu ilmu, petunjuk dan cahaya yang dengannya kamu dapat berjalan dalam gelapnya kebodohan.

[1746] Terhadap keburukanmu.

لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

29. [1747]agar Ahli Kitab mengetahui bahwa sedikit pun mereka tidak akan mendapat karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwa karunia itu ada di Tangan Allah. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki[1748]. Dan Allah mempunyai karunia yang besar[1749].

[1747] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan karunia dan ihsan-Nya kepada orang-orang yang beriman dengan iman yang menyeluruh (tanpa memilah-milah), bertakwa kepada Allah dan beriman kepada Rasul-Nya agar Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka sedikit pun tidak akan mendapatkan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), padahal mereka sebelumnya mengatakan bahwa tidak ada yang masuk ke surga kecuali orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan mereka memiliki banyak angan-angan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala di ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang bertakwa kepada Allah itulah yang mendapatkan dua bagian dari rahmat-Nya, mendapatkan cahaya dan ampunan sebagai celaan terhadap Ahli Kitab yang menyangka sebaliknya. Yang demikian juga agar mereka mengetahui, bahwa karunia itu di Tangan Allah, Dia memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki sesuai hikmah-Nya.

[1748] Seperti dengan memberikan pahala dua kali bagi Ahli Kitab yang beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1749] Sehingga tidak seorang pun yang dapat mengukur besarnya. Karunia-Nya merata kepada penghuni langit dan bumi, sehingga tidak ada satu pun makhluk yang lepas dari karunia-Nya meskipun sekejap mata atau kurang dari itu.

Selesai tafsir surah Al Hadid dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Juz 28

## Surah Al Mujaadilah (Wanita Yang Mengajukan Gugatan)

**Surah ke-58. 22 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-4: Kisah wanita yang mengajukan gugatan yaitu Khaulah binti Tsa'labah yang dizhihar suaminya mengikuti kebiasaan kaum Jahiliyyah yang mengharamkan istri dengan melakukan zhihar.**

قَدۡ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوۡلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوۡجِهَا وَتَشۡتَكِيٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسۡمَعُ تَحَاوُرَكُمَآۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٌ ١

1. [1750] [1751]Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya[1752], dan mengadukan (halnya) kepada Allah[1753], dan

---

[1750] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata, "Segala puji bagi Allah Yang Pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu. Sungguh, ada seorang wanita yang mengajukan gugatan datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara dengan Beliau, sedangkan aku berada di pojok rumah, aku tidak mendengar apa yang diucapkannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat, "*Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya…dst."* (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari secara mu'allaq, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Jarir dan Hakim. Ia berkata, "Shahih isnadnya," dan didiamkan oleh Adz Dzahabi)

[1751] Sebab turunnya ayat ini ialah berhubungan dengan persoalan seorang wanita bernama Khaulah binti Tsa´labah yang telah dizhihar oleh suaminya Aus ibn Shamit, yaitu dengan mengatakan kepada isterinya, "Kamu bagiku seperti punggung ibuku," dengan maksud dia tidak boleh lagi menggauli isterinya, sebagaimana ia tidak boleh menggauli ibunya. Menurut adat Jahiliyah, kalimat Zhihar seperti itu sama seperti menalak isterinya. Maka Khaulah mengadukan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan, bahwa dalam hal ini belum ada keputusan dari Allah. Dalam riwayat yang lain Rasulullah mengatakan, "Engkau telah diharamkan bersetubuh dengannya." Lalu Khaulah berkata, "Suamiku belum menyebutkan kata-kata thalak." kemudian Khaulah berulang kali mendesak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar menetapkan suatu keputusan dalam hal ini, sehingga kemudian turunlah ayat ini dan ayat-ayat berikutnya.

[1752] Yang menzhiharnya, yakni suaminya berkata kepada istrinya, "Engkau bagiku seperti punggung ibuku." Atau seperti mahramnya yang lain selain ibunya. Atau mengatakan, "Engkau bagiku adalah haram." Dalam menzhihar biasanya disebutkan kata, "zhahr" (punggung), oleh karenanya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menamainya dengan zhihar.

[1753] Tentang kesendiriannya, kefakirannya, dan mengkhawatirkan keadaan anak-anaknya jika diserahkan kepada suaminya, maka mereka akan terlantar atau jika diserahkan kepada dirinya, tentu anak-anaknya kelaparan. Dan lagi suaminya sudah sangat tua.

Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar[1754] lagi Maha Melihat[1755].

ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ ۖ إِنْ أُمَّهَٰتُهُمْ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔى وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٢﴾

2. Orang-orang di antara kamu yang menzhihar istrinya (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibunya[1756]. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka[1757] benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun[1758].

وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۚ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾

3. Dan mereka yang menzhihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan[1759], maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak[1760] sebelum kedua suami istri itu bercampur[1761]. Demikianlah yang diajarkan Allah kepadamu[1762], dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan[1763].

---

[1754] Semua suara di setiap waktu dan dengan beragam kebutuhan.

[1755] Dia melihat rayapan semut yang hitam di atas batu yang hitam di kegelapan malam. Hal ini merupakan pemberitahuan tentang sempurnanya pendengaran dan penglihatan-Nya dan mengena kepada semua perkara yang besar maupun kecil. Di dalam kata-kata ini terdapat isyarat, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menghilangkan keluhannya dan mengangkat musibahnya. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya Dia menyebutkan hukum tentangnya dan hukum selainnya secara umum.

[1756] Maksudnya, bagaimana mereka mengucapkan kata-kata seperti itu yang sudah maklum tidak ada hakikatnya, mereka samakan istri dengan ibu mereka yang melahirkan mereka. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperbesar masalah itu dan menyebut buruknya dengan firman-Nya, "*Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta.*"

[1757] Karena zhihar itu.

[1758] Terhadap orang yang berbuat zhihar dengan membayar kaffarat atau orang yang terjatuh mengerjakan pelanggaran, kemudian ia susul dengan tobat nashuha.

[1759] Para ulama berbeda pendapat tentang makna 'aud' (menarik kembali). Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah berniat untuk menjima'i istrinya yang telah dizhihar, dan bahwa dengan adanya niat untuk kembali, maka ia wajib membayar kaffarat yang disebutkan." Ada pula yang mengatakan, bahwa 'aud' di sini adalah berjima'. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, *"Maksudnya adalah kembali berjima' atau berniat untuknya, maka tidak halal baginya sampai ia membayar kaffarat ini."*

Al Hasan Al Bashriy berkata, "*Maksudnya (haram) menyetubuhi di farjinya.*" Menurutnya, tidak mengapa jika seseorang bersenang-senang dengan istrinya namun tidak di farjinya sebelum ia membayar kaffarat. Namun menurut Az Zuhri, ia tidak boleh mencium dan menyentuhnya sebelum membayar kaffarat, wallahu a'lam.

[1760] Yakni budak yang mukmin, laki-laki atau perempuan dengan syarat harus selamat dari cacat yang dapat merugikan kerjanya.

[1761] Maksudnya, suami tidak boleh menjima'i istri yang dia zhihar sampai ia membayar kaffarat dengan memerdekakan seorang budak.

[1762] Yakni itulah nasihat-Nya kepadamu; Dia menerangkan hukum dengan disertai targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman).

[1763] Lalu Dia akan memberikan balasan kepada setiap orang yang beramal.

فَمَن لَّمۡ يَجِدۡ فَصِيَامُ شَهۡرَيۡنِ مُتَتَابِعَيۡنِ مِن قَبۡلِ أَن يَتَمَآسَّاۖ فَمَن لَّمۡ يَسۡتَطِعۡ فَإِطۡعَامُ سِتِّينَ مِسۡكِينٗاۚ ذَٰلِكَ لِتُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۚ وَتِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِۗ وَلِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٤

4. Maka barang siapa tidak dapat (memerdekakan budak)[1764], maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Tetapi barang siapa tidak mampu (berpuasa), maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin[1765]. Demikianlah[1766] agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya[1767]. Itulah hukum-hukum Allah[1768], dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang sangat pedih.

---

[1764] Seperti tidak menemukan budak atau tidak memiliki biaya untuk memerdekakan budak.

[1765] Bisa dengan memberi mereka makan dari makanan pokok daerahnya yang cukup bagi mereka, bisa juga dengan memberikan setiap seorang miskin satu mud gandum atau setengah sha' dari selain gandum dari makanan pokok sesuai daerah itu.

[1766] Yakni hukum yang diterangkan-Nya kepada kamu.

[1767] Yaitu dengan memegang teguh hukum tersebut dan hukum-hukum lainnya dan mengamalkannya, karena berpegang dengan hukum-hukum Allah dan mengamalkannya termasuk bagian dari iman, bahkan yang demikian adalah maksudnya dan menambah keimanan, mengembangkannya dan menyempurnakannya.

[1768] Yakni batasan-batasan Allah untuk mencegah agar seseorang tidak terjatuh ke dalamnya, sehingga tidak boleh dilampaui dan diremehkan.

Syaikh As Sa'diy menerangkan, bahwa dalam ayat ini terdapat sejumlah hukum, di antaranya –kami sebutkan secara ringkas-:

- Kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya dan perhatian-Nya kepada mereka, dimana Dia menyebutkan keluhan perempuan itu, lalu diangkat-Nya dan dihilangkan-Nya, bahkan Dia singkirkan pula dengan hukum-Nya yang umum setiap orang yang tertimpa masalah atau musibah seperti ini.
- Zhihar hanya khusus kepada istri. Oleh karena itu, jika seorang menzhihar budaknya, maka itu bukanlah zhihar, bahkan tergolong ke dalam mengharamkan makanan dan minuman yang mubah yang cukup dengan kaffarat sumpah saja.
- Zhihar tidaklah sah terhadap wanita yang belum dinikahinya karena waktu menzhiharnya wanita itu belum menjadi istrinya, sebagaimana tidak sah juga menalak wanita yang belum menjadi istrinya.
- Zhihar hukumnya haram, karena Allah menamainya sebagai sebuah kemungkaran dan dusta.
- Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam ayat tersebut mengingatkan sisi (sebab) hukumnya dan hikmah-Nya.
- Dimakruhkan seorang suami memanggil istrinya dan menyebutnya dengan nama salah seorang dari mahramnya, seperti memanggil istrinya, "Umi" (artinya: ibuku), "Ukhti" (Saudariku) dsb. Karena hal itu mirip dengan mahramnya.
- Kaffarat hanyalah wajib karena 'aud (menarik kembali) ucapan yang diucapkan penzhihar sesuai khilaf tentang maksud 'aud' yang sudah disebutkan sebelumnya, bukan semata-mata karena zhihar.
- Kaffarat wajib dibayarkan jika berupa memerdekakan budak atau berpuasa sebelum berjima' sebagaimana yang telah Allah batasi dengannya, berbeda dengan kaffarat yang berupa memberi makan, maka boleh menjima'i istri di tengah-tengah memberi makan tersebut.
- Mungkin hikmah wajibnya kaffarat sebelum jima', karena yang demikian dapat mendorong untuk segera membayarkannya, karena ketika ia ingin menjima'i istrinya, maka ia sadar bahwa ia tidak mungkin melakukannya kecuali setelah membayar kaffarat, maka ia pun segera mengeluarkannya atau membayarnya.
- Dalam memberi makan harus enam puluh orang miskin. Oleh karena itu, jika dikumpulkan makanan untuk 60 orang miskin, tetapi malah diberikan satu, dua atau tiga orang miskin, maka hal itu tidak sah.

**Ayat 5-6: Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kaum mukmin yang berhenti di hadapan hudud (batasan) Allah, maka Dia menyebutkan orang-orang yang melampaui hudud Allah dan menerangkan hukuman untuk mereka.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ كُبِتُواْ كَمَا كُبِتَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ وَقَدۡ أَنزَلۡنَآ ءَايَٰتِۭ بَيِّنَٰتٖۚ وَلِلۡكَٰفِرِينَ
عَذَابٞ مُّهِينٞ ٥

5. Sesungguhnya orang-orang yang yang menentang Allah dan Rasul-Nya[1769] pasti mendapat kehinaan sebagaimana kehinaan yang telah didapat oleh orang-orang sebelum mereka[1770]. Dan sungguh, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata[1771]. Dan bagi orang-orang yang mengingkarinya[1772] azab yang menghinakan.

يَوۡمَ يَبۡعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓاْۚ أَحۡصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ٦

6. Pada hari itu mereka semuanya dibangkitkan Allah[1773], lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan[1774]. Allah menghitungnya (semua amal perbuatan itu), meskipun mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu[1775].

**Ayat 7-10: Celaan terhadap perundingan rahasia yang berisi dosa.**

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجۡوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمۡ
وَلَا خَمۡسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمۡ وَلَآ أَدۡنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكۡثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمۡ أَيۡنَ مَا كَانُواْۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا
عَمِلُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ٧

7. Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka

---

[1769] Menentang Allah dan Rasul-Nya adalah menyelisihi dan mendurhakai keduanya, kafir kepada keduanya dan memusuhi para wali Allah.

[1770] Yang menentang para rasul mereka. Mereka sama sekali tidak memiliki hujjah di hadapan Allah, karena Allah Ta'ala telah menegakkan hujjah-Nya kepada makhluk-Nya, Dia telah menurunkan bukti-bukti yang nyata yang menerangkan hakikat dan menerangkan maksud, barang siapa yang mengikutinya dan mengamalkannya, maka dia tergolong orang-orang yang mendapat petunjuk dan beruntung.

[1771] Yang menunjukkan kebenaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1772] Yaitu bukti-bukti yang nyata itu.

[1773] Lalu mereka bangun dari kubur dengan segera.

[1774] Baik atau buruk. Hal itu, karena Dia mengetahuinya dan mencatatnya dalam Lauh Mahfuzh dan memerintahkan para malaikat yang mulia (kiraam kaatibuun) untuk mencatatnya.

[1775] Baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Oleh karena itu pada ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang luasnya ilmu-Nya dan Dia meliput segala yang ada di langit dan di bumi yang besar maupun yang kecil.

berada[1776]. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نُهُوا۟ عَنِ ٱلنَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَيَتَنَٰجَوْنَ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ وَيَقُولُونَ فِىٓ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۚ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٨﴾

8. Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia[1777], kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), [1778]mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu[1779]. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?"[1780] Cukuplah bagi mereka Jahanam yang akan mereka masuki[1781]. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali[1782].

---

[1776] Ma'iyyah (kebersamaan) Allah Subhaanahu wa Ta'aala di sini adalah ma'iyyah ilmu(pengetahuan)-Nya dan meliputnya Dia terhadap apa yang mereka bisikkan dan apa yang mereka sembunyikan di antara mereka.

[1777] Pembicaraan rahasia di sini adalah pembicaraan rahasia antara dua orang atau lebih, dimana terkadang isi pembicaraannya bisa baik dan bisa buruk. Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam ayat ini memerintahkan kaum mukmin agar membicarakan yang baik saja, yaitu berupa kebaikan dan ketaatan serta memenuhi hak Allah dan hak hamba-Nya. Demikian juga membicarakan ketakwaan, yaitu meninggalkan segala yang haram dan dosa. Oleh karena itu, pembicaraan orang mukmin hanyalah terhadap hal yang mendekatkan mereka kepada Allah, menjauhkan mereka dari kemurkaan-Nya. Adapun orang fasik, maka dia meremehkan perintah Allah, membicarakan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana orang-orang munafik yang kebiasaannya seperti itu.

[1778] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah bin 'Amr, bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Saam 'alaika (Kematian atasmu),"* lalu mereka berkata dalam hati mereka, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita terhadap apa yang kita ucapkan?" Maka turunlah ayat ini, *"Mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu….dst*." (Hadits ini menurut Haitsami, diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Thabrani dengan isnad yang jayyid, karena Hammad mendengar dari 'Atha' bin As Saa'ib di saat 'Athaa' masih sehat.")

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Aisyah ia berkata, "Ada beberapa orang dari kalangan Yahudi yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka berkata, "As Saam 'alaika (Kematian atamu) wahai Abul Qaasim!" Beliau menjawab, "Wa 'alaikum (Demikian juga kepada kamu), " Aisyah berkata, "Bahkan atasmu (wahai orang-orang Yahudi) As Saam (kematian) dan Adz Dzaam (cacat)." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wahai Aisyah, janganlah kamu menjadi orang yang berbicara keji." Aisyah berkata, "Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka ucapkan?" Beliau menjawab, "Bukankah aku telah mengembalikan kepada mereka apa yang mereka ucapkan? Aku ucapkan, "Wa 'alaikum (demikian juga kepadamu)."

[1779] Yakni mereka beradab buruk ketika mengucapkan salam kepadamu.

[1780] Hal ini menunjukkan, bahwa mereka meremehkan perkara tersebut dan berdalih dengan tidak diazabnya mereka bahwa ucapan mereka tidak berbahaya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan sebagaimana dalam lanjutan ayat di atas bahwa Dia memberi tangguh, namun tidak membiarkan begitu saja.

[1781] Yakni cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang menghimpun segala kesengsaraan dan azab, dimana mereka akan diazab di dalamnya.

[1782] Mereka ini bisa kaum munafik yang menampakkan keimanan yang berbicara dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ucapan tersebut dan memberikan kesan bahwa maksud mereka adalah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَنَٰجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْبِرِّ
وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾

9. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dkumpulkan kembali.

إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

10. Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan[1783], agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati[1784], sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah[1785]. Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal[1786].

**Ayat 11: Sopan santun menghadiri majlis ilmu.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ
ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

11. [1787]Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu[1788]. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu[1789]," maka berdirilah[1790], niscaya Allah akan mengangkat

---

baik, dan bisa juga bahwa mereka ini adalah kaum Ahli Kitab yang mengucapkan salamnya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ucapan “As Saam” (kematian) tanpa huruf laam.

[1783] Yakni pada pembicaraan musuh-musuh kaum mukmin terhadap orang-orang mukmin yang isinya makar, tipu saya dan keinginan buruk adalah berasal dari setan yang tipu dayanya lemah.

[1784] Inilah tujuan dan maksud dari makar itu.

[1785] Hal itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menjanjikan kaum mukmin untuk memberikan kecukupan dan pertolongan-Nya, Dia menjelaskan bahwa makar yang buruk tidaklah menimpa kecuali kepada pelakunya. Oleh karena itu, betapa pun mereka telah berbisik-bisik dan membuat makar, namun bahayanya kembali menimpa mereka dan tidak membayahakan kaum mukmin kecuali sedikit sesuai yang telah ditentukan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1786] Yakni bersandar kepada-Nya dan percaya terhadap janji-Nya, karena barang siapa bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkannya dan mengurus urusan agama dan dunianya.

[1787] Ayat ini merupakan pemberian adab dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, yaitu apabila mereka berkumpul dalam suatu majlis dan sebagian mereka atau sebagian orang yang datang butuh diberikan tempat duduk agar diberikan kelapangan untuknya. Hal itu, tidaklah merugikan orang yang duduk sedikit pun sehingga tercapai maksud saudaranya tanpa ada kerugian yang diterimanya. Dan balasan disesuaikan dengan jenis amalan, barang siapa yang melapangkan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan kelapangan untuknya.

[1788] Di surga.

[1789] Untuk shalat tahiyyatul masjid, atau untuk melakukan kebaikan lainnya atau karena kebutuhan yang muncul.

derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat[1791]. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan[1792].

**Ayat 12-13: Perintah kepada kaum mukmin untuk bersedekah kepada kaum fakir sebelum berbincang-bincang dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana di dalamnya terdapat sikap memuliakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, memberikan manfaat kepada kaum fakir dan memisahkan antara pecinta dunia dan pecinta akhirat, namun hukum ini telah dimansukh.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيۡتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَةٗۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ وَأَطۡهَرُۚ فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٢

12. [1793]Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1794].

---

[1790] Agar terwujud maslahat itu, karena berdiri dalam hal seperti ini termasuk ilmu dan iman, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan meninggikan orang-orang yang berilmu dan beriman dengan beberapa derajat sesuai yang Allah berikan kepadanya berupa ilmu dan iman.

[1791] Di surga.

[1792] Oleh karena itu, Dia akan membalas setiap orang yang beramal dengan amalnya, jika baik maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan.

Dalam ayat ini terdapat keutamaan ilmu, dan bahwa penghias dan buahnya adalah memiliki adab yang baik dan mengamalkan ilmu tersebut.

[1793] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kaum mukmin untuk bersedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai pemberian adab dan pengajaran untuk mereka dan untuk memuliakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal itu, karena memuliakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih baik bagi orang-orang mukmin, yakni lebih memperbanyak kebaikan dan pahala mereka serta lebih menyucikan mereka dari noda dosa yang di antaranya adalah meninggalkan sikap menghormati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beradab terhadap Beliau dengan banyak melakukan pembicaraan yang tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu, ketika diperintahkan bersedekah sebelum melakukan pembicaraan dengan Beliau, maka yang demikian merupakan mizan (tambangan) bagi orang yang menginginkan kebaikan dan ilmu, sehingga ia pun mau bersedekah, tetapi bagi orang yang tidak memiliki keinginan kepada kebaikan yang maksudnya adalah semata-mata banyak berbicara dengan Beliau, maka ia pun menahan diri -karena ada perintah bersedekah itu- dari berbicara yang tidak ada faedahnya yang memberatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal ini tertuju kepada orang yang mampu bersedekah, adapun orang yang tidak mampu bersedekah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak memberatkannya bahkan memaafkan dan memakluminya dan membolehkan baginya berbincang-bincang tanpa mengeluarkan sedekah terlebih dahulu dimana ia tidak sanggup mengeluarkannya. Selanjutnya, ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala melihat beratnya mereka mengeluarkan sedekah untuk setiap kali pembicaraan, maka Dia memudahkan mereka dan tidak menghukum mereka karena tidak bersedekah sebelumnya, namun memuliakan Beliau dan menghormatinya tidaklah dimansukh (dihapus), karena hal ini termasuk perkara yang disyariatkan karena sebab yang lain, bukan maksud itu sendiri, bahkan maksudnya adalah beradab terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memuliakan Beliau, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka beberapa perkara besar yang merupakan maksudnya, Dia berfirman, *"Tetapi jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya!"*

[1794] Ayat ini kemudian dimansukh dengan ayat setelahnya.

ءَأَشۡفَقۡتُمۡ أَن تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَٰتٖۚ فَإِذۡ لَمۡ تَفۡعَلُواْ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١٣﴾

13. Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan dengan Rasul? Tetapi jika kamu tidak melakukannya[1795] dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka laksanakanlah shalat[1796], dan tunaikanlah zakat[1797] serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya![1798] Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan[1799].

**Ayat 14-21: Beberapa ayat ini membicarakan tentang orang-orang munafik yang mengambil orang-orang Yahudi sebagai kawannya, dimana mereka mencintai dan bersikap setiap kepadanya, maka di dalam ayat ini tirai dan kedok mereka dibuka. Dalam ayat ini juga terdapat larangan berteman dengan orang-orang yang memusuhi Islam.**

۞ أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ تَوَلَّوۡاْ قَوۡمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مَّا هُم مِّنكُمۡ وَلَا مِنۡهُمۡ وَيَحۡلِفُونَ عَلَى ٱلۡكَذِبِ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ﴿١٤﴾

14. [1800]Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai Allah[1801] sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) kamu[1802] dan bukan dari

---

[1795] Yakni tidak mudah bagimu mengeluarkan sedekah. Namun tidak cukup sampai di sini, karena tidak menjadi syarat bagi 'perintah' harus ringan bagi seorang hamba. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala membatasinya dengan firman-Nya, "*dan Allah telah memberi ampun kepadamu,*" yakni memaafkan hal itu untuk kamu.

[1796] Dengan rukun dan syaratnya serta memperhatikan semua batasannya.

[1797] Kepada para mustahiknya.

Shalat dan zakat merupakan induk ibadah badan dan harta, barang siapa yang mengerjakan keduanya sesuai cara yang disyariatkan, maka ia telah memenuhi hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya.

[1798] Yakni tetaplah berada di atas taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Termasuk ke dalam taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah melaksanakan perintah keduanya, menjauhi larangan, membenarkan berita dan berada dalam batasan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1799] Dia mengetahui amal yang kamu kerjakan lalu Dia akan membalas kamu sesuai ilmu-Nya terhadap apa yang ada di hatimu.

[1800] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang buruknya keadaan kaum munafik yang berwala' (memberikan sikap cinta dan setia) kepada orang-orang kafir dan menjadikan mereka sebagai sahabat, baik mereka itu orang-orang Yahudi, Nasrani dan yang lainnya yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala murkai. Mereka memperoleh laknat Allah dan bersikap ragu-ragu antara beriman atau kafir. Mereka bukan orang-orang mukmin baik zhahir (luar) maupun batin (dalam) karena batin mereka bersama orang-orang kafir, dan bukan pula orang-orang kafir baik zhahir maupun batin karena zhahir mereka bersama kaum mukmin. Inilah sifat mereka yang telah disebutkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mereka bersumpah dengan sumpah yang berlawanan dengan keadaan mereka, yaitu bahwa mereka adalah orang-orang mukmin, padahal mereka mengetahui bahwa mereka bukan orang-orang mukmin. Maka balasan terhadap mereka yang berkhianat itu yang fasik lagi berdusta adalah Allah siapkan untuk mereka azab yang pedih. Mereka mengerjakan perbuatan yang mendatangkan kemurkaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mendatangkan hukuman dan laknat-Nya.

[1801] Yaitu orang-orang Yahudi.

[1802] Yaitu orang-orang mukmin.

(kaum) mereka[1803]. [1804]Dan mereka bersumpah atas kebohongan[1805], sedang mereka mengetahuinya[1806].

أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمۡ عَذَابٗا شَدِيدًاۖ إِنَّهُمۡ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿١٥﴾

15. Allah telah menyediakan azab yang sangat keras bagi mereka. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan.

ٱتَّخَذُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُمۡ جُنَّةٗ فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَهُمۡ عَذَابٞ مُّهِينٞ ﴿١٦﴾

16. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai[1807], lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah[1808]; maka bagi mereka azab yang menghinakan[1809].

لَّن تُغۡنِيَ عَنۡهُمۡ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيۡـًٔاۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾

17. Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni neraka[1810], mereka kekal di dalamnya.

---

[1803] Yaitu orang-orang Yahudi.

[1804] Imam Ahmad di juz 1 hal. 240 meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Akan masuk menemui kamu seorang yang melihat dengan satu mata setan atau kedua mata setan."* Lalu ada seorang yang biru matanya dan berkata, "Wahai Muhammad! Atas dasar apa engkau engkau memakiku atau mencelaku." atau semisalnya. Ibnu Abbas berkata, "Ia pun bersumpah, dan turunlah ayat ini yang ada di surah Al Mujaadilah, "*Dan mereka bersumpah atas kebohongan*," dan ayat yang lain. (Haitsami berkata dalam Majma'uz Zawaa'id, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar dan para perawi semuanya adalah para perawi hadits shahih, namun di sana disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang berkata kepada orang itu, "*Atas dasar apa engkau dan kawanmu memakiku*." Syaikh Muqbil menjelaskan, bahwa inilah yang disebutkan dalam Musnad di halaman 267 dan 350. Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Hakim dalam Mustadrak juz 2 hal. 482, ia berkata, "*Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya.*").

Ibnu Jarir di juz 10 hal. 185 dan Asy Syaukaani di juz 2 hal. 384 menyandarkannya kepada Thabrani, Abusy Syaikh dan Ibnu Mardawaih dari hadits Ibnu Abbas yang sama dengan hadits di atas, namun di sana disebutkan, dan turunlah ayat, "*Wa yahlifuuna billahi maa qaaluu…dst"* (At Taubah: 74) Syaikh Muqbil menjelaskan, bisa saja kedua ayat itu turun bersamaan karena satu sebab atau bisa juga karena mudhtrarib (goncangnya) Sammak bin Harb, karena ia seorang yang goncang haditsnya terlebih setelah tuanya, *wallahu a'lam*. Sedangkan ayat yang turun di surah Al Mujaadilah lebih kuat karena yang meriwayatkan darinya adalah Syu'bah, dan ia sudah mendengar sejak lama sebagaimana disebutkan dalam Tahdzibut Tahdzib.

[1805] Bahwa mereka beriman.

[1806] Bahwa mereka berdusta dalam ucapan itu.

[1807] Terhadap diri dan harta mereka. Mereka gunakan sumpah itu agar mereka tidak mendapatkan celaan dari Allah, Rasul-Nya dan kaum mukmin.

[1808] Yaitu jalan yang menghubungkan ke surga, seperti jihad dan lainnya. Mereka halangi diri mereka dan orang lain dari jalan Allah tersebut.

[1809] Karena mereka sombong dari beriman kepada Allah dan tunduk kepada ayat-ayat-Nya sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghinakan mereka dengan azab yang kekal yang tidak dikurangi meskipun sebentar dan tidak pula diberi tangguh.

[1810] Mereka tidak akan dikeluarkan darinya.

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٨﴾

18. [1811](Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka orang-orang mukmin) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu[1812]; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat)[1813]. Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta.

ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

19. Setan telah menguasai mereka[1814], lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi[1815].

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾

20. [1816]Sesungguhnya orang-orang yang menetang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina.

كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

21. Allah telah menetapkan[1817], "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang[1818].” Sungguh, Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.

---

[1811] Oleh karena orang-orang munafik ketika berada di dunia menipu kaum mukmin, mereka bersumpah bahwa mereka adalah kaum mukmin, maka pada hari Kiamat ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala membangkitkan mereka, mereka akan bersumpah kepada Allah sebagaimana mereka bersumpah kepada kaum mukmin dan mengira bahwa sumpah mereka itu bermanfaat karena kekafiran, kemunafikan dan keyakinan mereka yang batil senantiasa tertancap dalam hati mereka sedikit demi sedikit sehingga membuat mereka tertipu dan membuat mereka menyangka bahwa mereka di atas sesuatu yang dapat diperhitungkan, sedangkan mereka berdusta, dan dusta itu tidaklah laku di hadapan Tuhan yang mengetahui yang gaib dan yang tampak. Hal ini akibat mereka dikuasai oleh setan dan dihias olehnya amalan mereka serta dibuatnya melupakan mengingat Allah, padahal sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata yang tidak menginginkan untuk mereka selain keburukan, dimana ia tidaklah menyeru pengikutnya selain kepada neraka.

[1812] Di dunia.

[1813] Dari sumpah mereka itu di akhirat sebagaimana sumpah itu bermanfaat ketika di dunia.

[1814] Sehingga mereka selalu menaati setan.

[1815] Yang merugikan agama mereka, dunia mereka, diri mereka dan keluarga mereka.

[1816] Ayat ini dan ayat setelahnya merupakan ancaman dan janji. Ancaman terhadap orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya dengan berbuat kufur dan maksiat bahwa ia akan ditelantarkan dan dihinakan serta tidak mendapatkan akhir yang baik. Dan terdapat janji bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya serta mengikuti para rasul-Nya, bahwa untuk mreka kemenangan dan pertolongan di dunia dan akhirat. Ini merupakan janji yang tidak dapat dipungkiri dan diubah karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahabenar, Mahakuat dan Mahaperkasa dimana tidak ada yang dapat menghalangi keinginan-Nya.

[1817] Dalam Lauh Mahfuzh.

[1818] Dengan hujjah atau pedang.

**Ayat 22: Menerangkan cinta dan benci karena Allah dimana hal itu merupakan pokok keimanan, dan bahwa iman tidaklah sempurna kecuali dengan memusuhi musuh-musuh Allah.**

لَّا تَجِدُ قَوۡمٗا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ يُوَآدُّونَ مَنۡ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوۡ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمۡ أَوۡ أَبۡنَآءَهُمۡ أَوۡ إِخۡوَٰنَهُمۡ أَوۡ عَشِيرَتَهُمۡۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٖ مِّنۡهُۖ وَيُدۡخِلُهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ أُوْلَٰٓئِكَ حِزۡبُ ٱللَّهِۚ أَلَآ إِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٢٢

22. Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya[1819], sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Meraka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Lalu dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung.

---

[1819] Maksudnya, tidak mungkin orang-orang yang beriman itu berkasih sayang kepada orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, karena orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir secara hakiki akan mengamalkan konsekwensi keimanan dan hal yang menyatu dengannya berupa mencintai orang-orang yang beriman dan berwala' kepada mereka serta membenci orang-orang yang tidak beriman dan memusuhinya meskipun ia adalah orang yang paling dekat hubungan dengannya. Inilah keimanan yang hakiki yang ada buahnya dan maksudnya. Orang-orang yang seperti ini telah Allah tanamkan keimanan dalam hati mereka sehingga syubhat dan keraguan tidak akan berpengaruh lagi terhadapnya. Merekalah orang-orang yang telah dikuatkan Allah dengan ruh dari-Nya, yaitu dengan wahyu dan pertolongan-Nya serta bantuan ilahi serta ihran rabbani seperti kemauan batin, kebersihan hat, kemenangan terhadap musuh dan lain-lain. Merekalah orang yang mendapatkan kehidupan yang baik di dunia ini dan memperoleh surga yang penuh kenikmatan di akhirat; yang di dalamnya terdapat segala yang disenangi jiwa dan indah dipandang mata, dan mereka mendapatkan nikmat yang paling besar dan paling utama, yaitu bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan melimpahkan kepada mereka keridhaan-Nya sehingga Dia tidak akan murka lagi kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Tuhan mereka karena pemberian-Nya itu berupa berbagai keistimewaan, berbagai balasan, pemberian yang banyak dan ketinggian derajat dimana mereka tidak melihat ada lagi pemberian yang melebihi itu. Adapun orang yang mengaku bahwa dirinya beriman kepada Allah dan hari Akhir, namun dia mengasihi musuh-musuh Allah; mencintai orang yang membuang iman ke belakang punggungnya, maka iman ini adalah iman pengakuan yang tidak ada hakikatnya, karena segala sesuatu butuh bukti yang membenarkannya. Pengakuan semata tidaklah membuahkan apa-apa dan tidak membenarkan pengakunya.

Selesai dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *walaa haula walaa quwwata illa billah*.

# Surah Al Hasyr (Pengusiran)[1820]

**Surah ke-59. 24 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Pengagungan bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan penampakkan kekuasaan-Nya dimana di antara bukti kekuasaannya adalah pengusiran orang-orang Yahudi dari Madinah yang sebelumnya menyangka sebagai golongan yang kuat karena memiliki benteng-benteng yang kokoh.**

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ۝١

1. [1821]Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

---

[1820] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Sa'id bin Jubair, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "(Ada apa dengan) surah At Taubah?" Ia menjawab, "Ia adalah surah yang membuka aib (orang-orang munafik), dimana ia selalu turun (dengan kata-kata), *"Wa minhum-wa minhum,"* (artinya: dan di antara mereka), sehingga mereka (orang-orang munafik) mengira bahwa surah tersebut tidaklah menyisakan seorang pun di antara mereka kecuali disebutkan di dalamnya." Aku (Sa'id bin Jubair) berkata, "(Bagaimana dengan) surah Al Anfaal?" Ia menjawab, "Ia (surah tersebut) turun berkenaan dengan perang Badar." Aku bertanya lagi., "(Bagaimana dengan) surah Al Hasyr?" Ia menjawab, "Ia turun berkenaan dengan Bani Nadhir."

Hakim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata: Perang Bani Nadhir, yakni segolongan orang-orang Yahudi terjadi pada penghujung bulan keenam dari peristiwa Badar. Rumah mereka (Bani Nadhir) dan pohon kurma mereka berada di tepi Madinah, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengepung mereka sehingga mereka setuju berpindah tempat dengan syarat untuk mereka apa yang diangkut oleh unta berupa barang-barang dan harta kecuali halqah, yaitu senjata, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat, *"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah…dst.*" Sampai firman-Nya, *"Pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka,…dst.*" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi mereka sehingga melakukan shulh (perjanjian damai) dengan mereka dengan syarat mereka pindah, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengungsikan mereka ke Syam, padahal mereka berasal dari suku yang belum pernah mendapat pengusiran di zaman dahulu dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menetapkan demikian (pengusiran) kepada mereka. Jika tidak ada ketetapan itu, tentu Dia telah mengazab mereka di dunia dengan dibunuh dan ditawan. Adapun firman-Nya, *"Pada saat pengusiran yang pertama,"* maka maksudnya, bahwa pengusiran tersebut adalah pengusiran pertama di dunia ke Syam." (Hakim berkata, "Hadits ini hadits shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkan." Syaikh Muqbil berkata, "Demikianlah yang dikatakan Hakim rahimahullah, hadits tersebut memang shahih akan tetapi tidak dengan syarat keduanya (Bukhari-Muslim) karena keduanya tidak menyebutkan hadits dari Zaid bin Al Mubaarak (rawi hadits tersebut) dan Muhammad bin Tsaur. Hadits tersebut disebutkan pula oleh Baihaqi dalam Dalaa'ilunnubuwwah juz 2 hal. 444)

[1821] Syaikh As Sa'diy menerangkan, bahwa surah ini adalah surah Bani Nadhir, dimana mereka adalah sekelompok besar dari kalangan orang-orang Yahudi yang tinggal bersebelahan dengan Madinah di saat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dibangkitkan. Setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diutus dan berhijrah ke Madinah, maka mereka kafir kepada Beliau bersama orang-orang Yahudi lainnya. Ketika Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah tinggal di Madinah, maka Beliau berdamai dengan seluruh orang-orang Yahudi yang menjadi tetangga Beliau di Madinah. Kira-kira enam bulan setelah perang Badar berlalu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui mereka (orang-orang Yahudi) dan berbicara dengan mereka

agar mereka  mau membantu Beliau dalam menuntut diyat dua orang dari Bani Killaab yang dibunuh oleh Amr bin Umayyah Adh Dhamuri, lalu mereka berkata, “Kami akan lakukan wahai Abul Qaasim! Duduklah bersama kami sehingga kami bisa memenuhi keperluanmu,” lalu sebagian mereka dengan sebagian yang lain diam-diam bermusyawarah untuk membunuh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena dijadikan indah oleh setan, mereka berkata, “Siapakah di antara kamu yang mau mengambil penggilingan ini lalu ia angkat kemudian menaruhnya di atas kepala Beliau untuk dipecahkan dengannya?” Maka orang yang paling celaka di antara mereka, yaitu ‘Amr bin Jahhasy berkata, “Saya,” maka Salam bin Misykam berkata, “Jangan kalian lakukan. Demi Allah, akan diberitahukan niat kalian itu dan hal itu merupakan pembatalan janji yang telah dilakukan di antara kita dengan Beliau.” Maka datanglah wahyu kepada Beliau dari Tuhannya mengenai niat jahat mereka itu. Segeralah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangun dan menuju Madinah lalu ditemui oleh para sahabat dan mereka berkata, “Engkau bersiap-siap, namun kami tidak menyadari,” maka Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan kepada mereka niat orang-orang Yahudi itu. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim orang untuk memberitahukan, “*Keluarlah kamu (wahai orang-orang Yahudi) dari Madinah dan jangan tinggal bersamaku di sini, dan aku beri tangguh kepadamu selama sepuluh hari. Barang siapa yang ditemukan tetap di situ setelah pemberitahuan itu, maka akan dipenggal lehernya.”* Lalu mereka tinggal beberapa hari untuk bersiap-siap dan seorang munafik bernama Abdullah bin Ubay bin Salul mengirim orang kepada mereka memberitahukan, “*Janganlah kalian keluar dari tempat tinggalmu karena bersamaku ada 2.000 orang yang akan masuk ke bentengmu bersamamu, mereka siap mati untuk membelamu, Bani Quraizhah akan menolongmu, demikian pula sekutu kamu dari Ghatfan.”* Maka Huyay bin Akhthab tokoh mereka senang dengan ucapan itu sehingga mengirimkan orang untuk mengatakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “Kami tidak akan keluar dari tempat tinggal kami. Oleh karena itu, lakukanlah apa yang hendak kamu lakukan.” Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertakbir, demikian pula para sahabatnya dan pergi berangkat menuju mereka, sedangkan Ali bin Abi Thalib membawa panji bendera, lalu mereka tinggal di dekat benteng mereka dengan melempari panah dan batu, sedangkan Bani Quraizhah tidak membantu mereka, dan Abdullah bin Ubay serta para sekutu mereka mengkhianati mereka, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengepung mereka, menebang pohon kurma mereka dan membakar, lalu mereka mengirimkan orang untuk memberitahukan bahwa mereka akan keluar dari Madinah.” Maka Beliau membiarkan mereka dengan syarat mereka harus keluar dari Madinah membawa diri dan anak keturunan mereka dan bahwa untuk mereka apa yang diangkut unta selain senjata. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang harta dan senjata mereka. Harta-harta Bani Nadhir ini khusus untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk keperluan Beliau dan maslahat kaum muslimin dan Beliau tidak membagi seperlima, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang memberikan harta fa’i itu kepada Beliau, sedangkan kaum muslimin tidak bersusah payah mengerahkan kuda dan unta untuknya, dan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengusir mereka ke Khaibar yang di tengah-tengah mereka terdapat Huyay bin Akhthab tokoh mereka. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah menguasai tanah dan tempat tinggal mereka, mengambil senjata, sehingga terkumpul 50 baju besi, 50 tutup kepala dari besi dan 340 pedang, itulah kesimpulan kisah mereka sebagaimana diterangkan oleh Ahli Sejarah. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memulai surah ini dengan memberitahukan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih dengan memuji Tuhannya serta menyucikan-Nya dari segala yang tidak layak dengan keagungan-Nya, menyembah-Nya dan tunduk kepada kebesaran-Nya karena Allah Mahaperkasa yang menundukkan segala sesuatu sehingga tidak ada sesuatu pun yang menolaknya, dan Dia Mahabijaksana yang bijaksana dalam ciptaan-Nya dan dalam perintah-Nya, Dia tidaklah menciptakan sesuatu main-main dan tidaklah mensyariatkan hal yang tidak ada maslahatnya dan tidaklah melakukan kecuali yang di sana sejalan dengan hikmah-Nya. Termasuk di antaranya adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menolong Rasul-Nya terhadap orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab, yaitu Bani Nadhir ketika mereka melanggar perjanjian dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga Beliau mengusir mereka dari tempat tinggal mereka yang biasa mereka tempati dan mereka cintai. Pengusiran tersebut adalah pengusiran pertama yang ditetapkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mereka melalui tangan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka pun keluar menuju Khaibar. Ayat yang mulia ini juga menunjukkan bahwa mereka akan mendapat pengusiran lagi di samping ini dan ternyata demikian, yaitu mereka (sisa-sisa orang-orang Yahudi) diusir lagi dari Khaibar oleh Umar radhiyallahu 'anhu di zaman pemerintahannya.

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَخۡرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمۡ لِأَوَّلِ ٱلۡحَشۡرِۚ مَا ظَنَنتُمۡ أَن يَخۡرُجُواْۖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمۡ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنۡ حَيۡثُ لَمۡ يَحۡتَسِبُواْۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعۡبَۚ يُخۡرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيۡدِيهِمۡ وَأَيۡدِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ٢

2. Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab[1822] dari kampung halamannya[1823] pada saat pengusiran yang pertama[1824]. Kamu[1825] tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar[1826] dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah[1827]; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka[1828]; sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin[1829]. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan[1830].

وَلَوۡلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابُ ٱلنَّارِ ٣

---

[1822] Yaitu Bani Nadhir.

[1823] Di Madinah.

[1824] Merekalah orang-orang yang pertama dikumpulkan untuk diusir keluar dari Madinah menuju Syam dan diusir kembali oleh Umar radhiyallahu 'anhu dalam masa pemerintahannya.

[1825] Wahai kaum mukmin.

[1826] Karena kuatnya pertahanan mereka dan terhormatnya mereka di sana.

[1827] Mereka merasa ujub dengan benteng-benteng mereka, bahwa benteng tersebut tidak akan dapat ditembus oleh seorang pun, padahal taqdir Allah Subhaanahu wa Ta'aala di atas semua itu, benteng, pertahanan dan kekuatan mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka di hadapan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Barang siapa yang percaya kepada selain Allah, maka dia akan ditelantarkan dan barang siapa yang cenderung kepada selain Allah, maka dia akan mendapatkan akibat yang buruk, maka mereka ditimpa perkara dari langit yang menimpa hati mereka, dimana hati merupakan tempat teguh dan sabar atau lemah dan kendur. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyingkirkan kekuatannya dan menggantikan dengan kelemahan dan ketakutan sehingga yang demikian merupakan pertolongan kepada kaum muslimin.

[1828] Rasa takut yang Allah tanamkan ke dalam hati mereka adalah tentara-Nya yang paling besar, dimana tidak bermanfaat jumlah yang banyak dan perlengkapan bersamanya.

[1829] Hal itu, karena sebelumnya mereka telah berjanji kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa untuk mereka apa yang diangkut oleh unta. Oleh karena itu, mereka robohkan atap-atap yang sebelumnya mereka pandang indah dan memberikan kekuasaan kepada orang-orang mukmin dengan merobohkan rumah dan benteng mereka.

[1830] Yakni mempunyai pandangan yang dalam dan akal yang sempurna, karena dalam hal ini terdapat pelajaran yang dengannya diketahui tindakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap orang-orang yang menentang kebenaran dan mengikuti hawa nafsu, dimana keperkasaan mereka tidak memberi manfaat apa-apa bagi mereka, demikian pula kekuatan mereka dan benteng yang mereka buat saat datang perkara Allah dan hukuman-Nya disebabkan dosa-dosa mereka. Sebagaimana ‘ibrah (yang dijadikan pelajaran) adalah berdasarkan keumuman lafaz bukan kekhususan sebab (Al ‘ibrah bi’umuumil lafzhi laa bikhushusis sabab), maka ayat ini terdapat dalil perintah I’tibar, yaitu mengambil pelajaran dari yang serupa untuk yang serupa dan sesuatu diqiaskan dengan yang semisalnya, demikian pula memikirkan hukum-hukum yang dikandungnya berupa makna-makna dan hikmah-hikmah yang menjadi pusat pemikiran. Dengan itulah akal menjadi tajam, bashirah (mata hati) menjadi bersinar dan iman menjadi bertambah dan tercapai pemahaman yang hakiki.

3. [1831]Dan sekiranya tidak karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, pasti Allah mengazab mereka di dunia[1832]. Dan di akhirat mereka akan mendapat azab neraka.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ شَآقُّواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۖ وَمَن يُشَآقِّ ٱللَّهَ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٤

4. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

مَا قَطَعۡتُم مِّن لِّينَةٍ أَوۡ تَرَكۡتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَلِيُخۡزِيَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ٥

5. [1833]Apa yang kamu[1834] tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya[1835], maka (itu) terjadi dengan izin Allah; [1836]dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.

---

[1831] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa orang-orang Yahudi belum mendapatkan semua hukuman dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala meringankan hal itu untuk mereka. Kalau bukan karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menetapkan pengusiran untuk mereka tentu mereka mendapatkan hukuman yang lain di dunia. Meskipun begitu, mereka tetap akan mendapatkan azab neraka di akhirat yang tidak mungkin diketahui dahsyatnya kecuali oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itu, janganlah mereka mengira bahwa hukuman untuk mereka telah selesai dan tidak ada lagi, bahkan azab yang Allah sediakan untuk mereka di akhirat lebih besar dan lebih merata. Hal itu, sebagaimana yang diterangkan dalam ayat selanjutnya karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, memusuhi dan memerangi keduanya serta berusaha mendurhakai keduanya. Itulah kebiasan yang berlaku bagi orang-orang yang menentang keduanya, dan barang siapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

[1832] Dengan dibunuh dan ditawan sebagaimana yang Dia lakukan terhadap Bani Quraizhah.

[1833] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membakar pohon kurma milik Bani Nadhir dan menebangnya di Buwairah, maka turunlah ayat, "*Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu) terjadi dengan izin Allah;"*

Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah, "*Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya,"* Ia berkata, "Liinah adalah pohon kurma." (Firman-Nya), *"dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.*" Ia (Ibnu Abbas) berkata, "Yaitu meminta mereka turun dari benteng mereka." Ibnu Abbas juga berkata, "Mereka (kaum muslimin) diperintahkan untuk menebang pohon kurma, lalu mereka merasa tidak enak dalam hatinya, mereka (kaum muslimin) berkata, "Kami telah menebang sebagian dan membiarkan sebagian. Kami akan bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; apakah menebangnya mendapatkan pahala dan meninggalkannya mendapatkan dosa?" Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat, "*Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu) terjadi dengan izin Allah,…dst."* (Hadits ini menurut Syaikh Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi 7/303, shahih isnadnya.)

[1834] Wahai kaum muslimin.

[1835] Maksudnya, pohon kurma milik musuh, untuk kepentingan dan siasat perang dapat ditebang atau dibiarkan tumbuh.

[1836] Ketika Bani Nadhir mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin karena menebang pohon kurma dan pepohonan lainnya dan mereka menganggap bahwa hal itu termasuk fasad (melakukan kerusakan) sehingga karena hal itu mereka mencela kaum muslimin, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa penebangan pohon itu atau tidak adalah dengan izin Allah Ta'ala dan perintah-Nya serta untuk menghinakan orang-orang fasik, dimana Dia telah memberikan kekuasaan kepada kaum muslimin untuk menebang pohon kurma mereka dan membakarnya agar hal itu menjadi peringatan bagi mereka serta kerendahan untuk mereka di dunia serta penghinaan yang dapat diketahui kelemahan mereka yang sempurna karena tidak dapat menyelamatkan pohon kurma mereka yang menjadi sumber makanan mereka.

**Ayat 6-7: Hukum fai'i.**

وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡهُمۡ فَمَآ أَوۡجَفۡتُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ خَيۡلٖ وَلَا رِكَابٖ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٦

6. Dan harta rampasan (fai'i)[1837] dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya[1838], tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki[1839]. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ كَيۡ لَا يَكُونَ دُولَةَۢ بَيۡنَ ٱلۡأَغۡنِيَآءِ مِنكُمۡۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٧

7. Harta rampasan fai'i yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri[1840], adalah untuk Allah, rasul, kerabat (rasul)[1841], anak-anak yatim, orang-orang

---

[1837] Fai-i ialah harta rampasan yang diperoleh dari orang-orang kafir tanpa terjadinya pertempuran, misalnya harta yang mereka tinggal lari karena takut kepada kaum muslimin. Harta tersebut dinamakan fai'i yang artinya kembali, karena harta itu kembali dari orang-orang kafir yang tidak berhak memilikinya kepada kaum muslimin yang memiliki hak terhadapnya. Pembagian fa'i berlainan dengan pembagian ghanimah (harta rampasan yang diperoleh dari musuh setelah terjadi pertempuran). Pembagian Fai'i disebutkan pada ayat 7 surah ini, sedangkan pembagian ghanimah disebutkan dalam surah Al Anfaal ayat 41.

Pembagian fa'i, berdasarkan ayat ke-7 surah Al Hasyr ini adalah dibagi menjadi lima bagian:

- 1/5 untuk Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam yang kemudian dialihkan untuk maslahat kaum muslimin secara umum,
- 1/5 untuk kerabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (Bani Hasyim dan Bani Muththalib), dimana antara laki-laki dan perempuannya disamaratakan. Bani Muththalib mendapatkan 1/5 bersama Bani Hasyim sedangkan Bani Abdi Manaf yang lain tidak, karena mereka (Bani Muththalib) ikut serta dengan Bani Hasyim dalam masuknya mereka ke dalam satu suku besar ketika orang-orang Quraisy mengadakan kesepakatan untuk menjauhi dan memusuhi mereka; mereka menolong Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbeda dengan selain mereka. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan tentang Bani Muththalib, "*Sesungguhnya mereka tidak berpisah denganku di masa Jahiliyyah maupun Islam.*"
- 1/5 untuk anak-anak yatim yang fakir, yaitu anak-anak yang ditinggal wafat bapaknya sedangkan mereka belum baligh.
- 1/5 untuk orang-orang miskin, dan
- 1/5 lagi untuk Ibnus Sabil, yaitu orang asing yang terputus dalam perjalanan karena kehabisan bekal.

[1838] Yakni kamu wahai kaum muslimin tidak perlu bersusah payah untuk memperolehnya; tidak perlu mengerahkan jiwa ragamu maupun hewan ternakmu.

[1839] Oleh karena itu, tidak ada hak bagi kamu padanya dan hal itu khusus bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang disebutkan bersama Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam ayat selanjutnya yang terdiri dari empat golongan, yaitu bahwa masing-masing mereka mendapatkan seperlima dan sisanya untuk Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bebas melakukan apa yang Beliau kehendaki, lalu Beliau memberikan di antaranya kepada kaum muhajirin dan tiga orang Anshar karena fakirnya.

miskin[1842] dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu[1843]. Apa yang diberikan Rasul kepadamu[1844], maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah[1845]. [1846]Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukumannya[1847].

**Ayat 8-10: Beberapa ayat ini menyebutkan tentang umat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dimulai dengan kaum Muhajirin dan Anshar.**

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾

8. [1848](harta rampasan itu) juga untuk orang-orang fakir yang berhijrah[1849] yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan

---

[1840] Baik Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikannya saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup ataupun setelahnya kepada orang yang menjadi pengganti Beliau dalam memerintah umatnya (pemerintah Islam).

[1841] Yang terdiri dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib.

[1842] Orang yang membutuhkan.

[1843] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan fa'i untuk kelima asnaf (gololngan) ini adalah agar harta tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja. Karena jika Dia tidak menetapkan demikian, maka harta itu hanya beredar di antara orang-orang kaya saja, sedangkan orang-orang lemah tidak memperolehnya dan tentu hal itu akan menimbulkan kerusakan yang besar yang hanya diketahui oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sebagaimana mengikuti perintah Allah dan syariat-Nya terdapat banyak maslahat. Oleh karena itulah, dalam ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan dengan kaidah yang menyeluruh dan dasar yang umum, firman-Nya, *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."*

[1844] Baik fa'i maupun lainnya.

[1845] Ayat ini mencakup ushul (dasar-dasar) agama maupun furu'(cabang)nya, dan bahwa apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam harud diambil oleh manusia dan tidak boleh menyelisihinya dan bahwa keputusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap sesuatu sama seperti keputusan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dimana tidak ada alasan bagi seseorang untuk meninggalkannya, demikian pula tidak boleh mengedepankan ucapan seorang pun di atas ucapan Beliau.

[1846] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk bertakwa kepada-Nya yang dengannya hati, ruh, dunia dan akhirat dimakmurkan, dan dengan takwa dicapai kebahagiaan yang abadi dan keberuntungan yang besar, sedangkan meninggalkannya merupakan kesengsaraan yang abadi dan azab yang kekal.

[1847] Bagi orang yang meninggalkan ketakwaan dan mengutamakan mengikuti hawa nafsu.

[1848] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan hikmah dan sebab mengapa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan harta fai'i itu untuk orang-orang yang telah ditetapkan-Nya, karena mereka berhak ditolong dan berhak diberikan harta fai'i karena keadaan mereka antara muhajirin (orang-orang yang berhijrah) dan Anshar (memberikan pertolongan).

Kaum muhajirin, mereka telah meninggalkan segala sesuatu yang mereka cintai dan senangi berupa tempat tinggal, kampung halaman, kekasih dan harta demi mencari keridhaan Allah dan membela agama-Nya serta mencintai Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar; yang mengerjakan konsekwensi iman mereka; mereka benarkan iman mereka dengan amal saleh dan ibadah-ibadah yang berat, berbeda dengan orang-orang yang mengaku beriman namun tidak membenarkannya dengan jihad, hijrah dan ibadah lainnya.

Kaum Anshar, yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan suka rela, cinta dan atas dasar pilihan mereka serta melindungi Rasulullah shallallahu

keridhaan-Nya dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

9. [1850]Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka[1851]. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin)[1852]; dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan[1853]. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran[1854], maka mereka itulah orang orang yang beruntung

---

'alaihi wa sallam. Mereka telah menempati kota Madinah yang menjadi tempat hijrah dan iman sehingga menjadi tempat kembali kaum mukmin dan tempat berlindung kaum muhajirin. Orang-orang Anshar selalu memberikan pertolongan kepada kaum muslimin yang berhijrah sehingga Islam menjadi kuat dan menyebar, bertumbuh sedikit demi sedikit, dan kaum muslimin dapat menaklukkan hati manusia dengan ilmu, iman dan Al Qur'an serta dapat menaklukkan negeri dengan pedang dan tombak.

[1849] Maksudnya, kerabat Nabi, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil yang semuanya orang fakir dan berhijrah.

[1850] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa ada seorang yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau meminta jamuan kepada istri-istrinya, namun istri-istrinya menjawab, "Kita tidak memiliki apa-apa selain air." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapakah yang mau membawa orang ini (ke rumahnya) dan menjamunya?" Lalu salah seorang Anshar berkata, "Saya." Maka ia pergi dengannya menemui istrinya, ia berkata, "Muliakanlah tamu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Istrinya menjawab, "Kita tidak memiliki apa-apa selain makanan untuk anak-anakku." Ia (suaminya) menjawab, "Siapkanlah makananmu, nyalakan lampu dan tidurkanlah anak-anakmu ketika mereka hendak makan malam." Maka istrinya menyiapkan makanannya, menyalakan lampunya dan menidurkan anak-anaknya, lalu ia berdiri seakan-akan sedang memperbaiki lampunya, kemudian ia memadamkannya. Keduanya (Suami dan istri) seakan-akan memperlihatkan kepada tamunya bahwa keduanya makan, sehingga keduanya tidur malam dalam keadaan lapar. Ketika tiba pagi harinya, maka ia mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau bersabda, "Tadi malam Allah tertawa atau takjub melihat perbuatan kamu berdua." Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat, *"Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang orang yang beruntung."*

[1851] Di antara sifat mereka yang indah adalah bahwa mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Hal itu, karena mereka cinta karena Allah; mereka pun mencintai orang-orang yang mencintai-Nya dan membela agama-Nya.

[1852] Ayat ini bisa juga diartikan, *"Dan mereka tidak menaruh rasa iri dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin),* " berupa kelebihan dan keutamaan yang Allah berikan. Ayat ini menunjukkan selamatnya hati mereka (orang-orang Anshar) dan tidak adanya rasa dengki dan iri di hati mereka kepada kaum muhajirin. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kaum muhajirin lebih utama dari kaum Anshar karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan mereka lebih dahulu dan karena mereka menggabung antara membela dan berhijrah.

[1853] Yakni di antara sifat orang-orang Anshar sehingga mereka unggul di atas yang lain adalah Iitsar, yaitu sikap mengutamakan orang lain daripada diri sendiri meskipun mereka membutuhkannya. Hal ini tidaklah muncul kecuali dari akhlak yang bersih serta mencintai Allah di atas kecintaan kepada apa yang disenangi jiwa. Kebalikan dari Iitsar adalah atsarah yang artinya mementingkan diri sendiri. Akhlak ini (atsarah) adalah

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠

10. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa[1855], "Ya Tuhan Kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami[1856], dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

---

akhlak tercela karena termasuk kebakhilan dan kekikiran, sedangkan orang yang diberi sikap iitsar, maka ia telah dijaga dari kekikiran dirinya.

Kedua golongan yang disebutkan dalam ayat di atas (8 dan 9) yaitu golongan Muhajirin dan Anshar adalah kedua golongan yang utama lagi bersih. Mereka adalah para sahabat yang mulia yang menjadi para pemimpin kebaikan. Mereka mengumpulkan banyak kebaikan, kemuliaan dan kelebihan sehingga mendahului generasi setelah mereka dan menyusul generasi sebelum mereka. Generasi setelah mereka juga akan mendapatkan keutamaan jika berjalan mengikuti mereka (kaum Muhajirin dan Anshar) sebagaimana yang disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[1854] Dan dari tamak terhadap harta. Termasuk menjaga dari kekikiran diri adalah menjaga diri dari kekikiran dalam mengerjakan semua yang diperintahkan Allah, karena apabila seorang hamba dijaga dari kekikiran dirinya, maka ia akan melaksanakan perintah Allah dengan suka rela dan lapang dada dan dirinya rela meninggalkan apa yang dilarang Allah Subhaanahu wa Ta'aala meskipun ia menyukainya. Ia pun akan mengorbankan hartanya di jalan Allah dan mencari keridhaan-Nya. Dengan begitu tercapailah keberuntungan. Berbeda dengan orang yang ditimpa sikap kikir untuk berbuat baik, dimana hal ini merupakan sumber keburukan dan materinya.

[1855] Untuk diri mereka dan seluruh kaum mukmin. Doa ini mengena kepada seluruh kaum mukmin yang terdahulu dari kalangan para sahabat, sebelum mereka dan setelah mereka. Hal ini termasuk keutamaan iman, dimana kaum mukmin dapat memperoleh manfaat dari keimanan sebagian mereka dari sebagian yang lain dan doa dari sebagian mereka kepada sebagian yang lain karena ikut serta dalam keimanan yang menghendaki untuk mengikat persaudaraan antara kaum mukmin, dimana di antara cabangnya adalah satu sama lain saling mendoakan dan saling mencintai. Oleh karena itulah, dalam doa ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan penafian ghil (dengki dan dendam) baik sedikit maupun banyak, dimana apabila ghil itu tidak ada, maka akan tetap kebalikannya, yaitu kecintaan antara kaum mukmin, saling berwala (membela), menasihati dan lain sebagainya yang termasuk hak orang-orang mukmin.

[1856] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati generasi setelah sahabat dengan iman, karena ucapan mereka, "*Yang telah beriman lebih dahulu dari kami*" menunjukkan keikutsertaan mereka dengan keimanan, dan bahwa mereka mereka mengikuti para sahabat dalam beraqidah dan dalam beragama. Mereka ini adalah Ahlussunnah wal Jama'ah. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menyifati mereka dengan mengakui dosa dan beristighfar darinya serta permohonan ampun mereka untuk saudara mereka, usaha mereka untuk menghilangkan rada iri dan dendam dari hati mereka terhadap saudara mereka kaum mukmin karena doa tersebut menghendaki demikian, dan agar mereka mencintai saudara mereka sebagaimana mereka mencintai diri mereka, bersikap tulus kepada mereka di waktu hadir maupun di waktu tidak hadir, di masa hidup maupun setelah mati. Ayat ini juga menunjukkan bahwa hal itu termasuk hak-hak kaum mukmin yang satu dengan yang lain. Selanjutnya mereka tutup doa mereka dengan dua nama Allah Yang Mulia yang menunjukkan sempurnanya rahmat Allah, sangat sayang, serta berbuat ihsan kepada mereka yang di antaranya adalah dengan memberi mereka taufiq untuk memenuhi hak Allah dan hak-hak hamba-Nya.

Dalam ayat ini juga tersirat sikap yang harus kita lakukan terhadap para sahabat, yaitu mencintai mereka, mengucap taradhhiy (radhiyallahu 'anhum), menjaga lisan dari menjelekkan mereka, menyebutkan keutamaan mereka, menahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara mereka, meyakini bahwa mereka tidak ma'shum dan bahwa perselisihan di antara mereka itu terjadi karena ijtihadnya, yang benar mendapatkan dua pahala dan yang salah mendapat satu pahala. Di samping itu, mereka (para sahabat) memiliki keutamaan dan kebaikan yang besar yang menghilangkan keburukan yang terjadi di antara mereka jika memang terjadi.

**Ayat 11-17: Membicarakan tentang orang-orang munafik yang bersekutu dengan orang-orang Yahudi untuk menentang kaum muslimin, membuka kedok kaum munafik dan baaimana keadaan mereka seperti setan yang membujuk manusia untuk kufur dan berbuat kesesesatan setelah itu ditinggalkannya.**

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾

11. [1857]Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab[1858], "Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu." Dan Allah menyaksikan, bahwa mereka benar-benar pendusta[1859].

لَئِنْ أُخْرِجُوا۟ لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا۟ لَا يَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾

12. Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka[1860], dan jika mereka diperangi, mereka (juga) tidak akan menolongnya[1861]; dan kalau pun mereka menolongnya[1862] pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang; kemudian mereka[1863] tidak akan mendapat pertolongan.

لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِى صُدُورِهِم مِّنَ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾

13. [1864]Sesungguhnya dalam hati mereka (orang-orang munafik), kamu (muslimin) lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti[1865].

---

[1857] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala heran terhadap keadaan kaum munafik yang memberikan semangat kepada saudara mereka dari kalangan Ahli Kitab untuk menolong dan membela mereka melawan kaum mukmin.

[1858] Maksudnya, Bani Nadhir.

[1859] Dalam janji mereka itu. Hal ini tidaklah mengherankan, karena dusta menjadi sifat mereka, menipu menjadi keseharian mereka, kemunafikan dan pengecut menjadi kebiasaan mereka. Oleh karena itu, Allah mendustakan mereka dengan firman-Nya di atas dan menerangkan kenyataan yang akan terjadi pada ayat selanjutnya.

[1860] Karena kecintaan mereka terhadap kampung halaman mereka, tidak sabar untuk berperang dan selalu mengingkari janji.

[1861] Karena sikap pengecut dan penakut menguasai mereka. Oleh karena itu, mereka akan membiarkan saudara-saudara mereka dari kalangan Ahli Kitab.

[1862] Yakni jika ditakdirkan mereka mau menolongnya, maka mereka akan lari ke belakang.

[1863] Yaitu orang-orang Yahudi yang menjadi saudara-saudara mereka.

[1864] Sebab yang menjadi mereka seperti itu adalah karena kaum mukmin lebih ditakuti mereka daripada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Mereka mengutamakan takut kepada makhluk yang tidak berkuasa memberikan manfaat dan menimpakana madharrat daripada takut kepada Allah Al Khaliq yang di Tangan-Nya manfaat dan madharrat, memberi dan mencegah.

لَا يُقَٰتِلُونَكُمۡ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرٗى مُّحَصَّنَةٍ أَوۡ مِن وَرَآءِ جُدُرِۭۚ بَأۡسُهُم بَيۡنَهُمۡ شَدِيدٞۚ تَحۡسَبُهُمۡ جَمِيعٗا وَقُلُوبُهُمۡ شَتَّىٰۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَعۡقِلُونَ ١٤

14. Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok[1866]. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, padahal hati mereka berpecah belah[1867]. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti[1868].

كَمَثَلِ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ قَرِيبٗاۖ ذَاقُواْ وَبَالَ أَمۡرِهِمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ١٥

15. (Perumpamaan mereka) [1869]seperti orang-orang yang sebelum mereka[1870] yang belum lama berselang, mereka telah merasakan akibat buruk (terusir) [1871] disebabkan perbuatan mereka sendiri. Dan mereka akan mendapat azab yang pedih.

كَمَثَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ إِذۡ قَالَ لِلۡإِنسَٰنِ ٱكۡفُرۡ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّنكَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦

16. (Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia[1872], "Kafirlah kamu!" Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam[1873]."

فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِي ٱلنَّارِ خَٰلِدَيۡنِ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٧

---

[1865] Tingkatan-tingkatan perkara. Demikian pula tidak mengetahui hakikat segala sesuatu, tidak tergambar oleh mereka akibatnya. Sesungguhnya orang yang mengerti adalah orang yang takutnya, harapnya dan cintanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala di atas segala sesuatu, bahkan yang lain mengikutinya.

[1866] Yakni mereka tidak akan siap memerangi kamu kecuali jika mereka di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok, karena hal itu biasanya dapat melindungi mereka karena mereka bersandar kepada benteng dan tembok; bukan karena keberanian mereka. Hal ini termasuk celaan yang besar untuk mereka.

[1867] Saling membenci dan bermusuhan.

[1868] Kalau seandainya mereka mengerti dan memiliki akal tentu mereka akan mengutamakan yang lebih utama daripada yang kalah utama, mereka tidak akan ridha dengan bagian yang paling kurang dan tentu mereka bersatu, sehingga mereka akan saling tolong-menolong untuk maslahat bersama baik agama maupun dunia.

[1869] Yakni orang-orang Yahudi yang terlantar dan dikhianati kawan-kawan mereka.

[1870] Maksudnya, Yahudi Bani Qainuqa'. Ada pula yang menafsirkan dengan kaum musyrikin Mekah yang terbunuh dalam perang Badar, dimana hal itu terjadi sebelum pengusiran Bani Nadhir. Menurut Ibnu Katsir, bahwa yang lebih mirip dengan kebenaran adalah bahwa mereka ini adalah orang-orang Yahudi Bani Qainuqa', dimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengusir mereka sebelumnya.

[1871] Maksud akibat buruk perbuatan mereka adalah mereka (orang-orang Yahudi Bani Qainuqa) diusir dari Madinah ke Syam. Atau jika tertuju kepada kaum musyrikin Mekah yang terbunuh dalam perang Badar adalah bahwa mereka kalah dalam perang Badar, tokoh-tokoh mereka tewas terbunuh, sebagiannya melarikan diri dan sebagian lagi tertawan, dan mereka merasakan akibat kesyirkkan dan kezaliman mereka. Ini merupakan azab untuk mereka di dunia, sedangkan di akhirat mereka mendapatkan azab yang pedih.

[1872] Ia menghias kekafiran dan mengajak kepadanya.

[1873] Yakni aku tidak dapat menghilangkan azab yang menimpamu dan tidak dapat memberikan kebaikan kepadamu meskipun sedikit.

17. Maka kesudahan bagi keduanya[1874], bahwa keduanya masuk ke dalam neraka[1875], kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim[1876].

**Ayat 18-20: Mengingatkan kaum mukmin dengan hari Kiamat, dan menjelaskan perbedaan antara penghuni surga dan penghuni neraka.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

18. [1877]Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

---

[1874] Yaitu pengajak (setan) dan yang diajak (manusia ketika ia menurutinya).

[1875] Sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."(Terj. Fathir: 6)* Inilah kebiasaan setan terhadap orang-orang yang menjadikannya sebagai walinya, ia mengajak mereka kepada hal yang membahaya mereka dengan tipuan yang seakan-akan mengajak mereka kepada kebaikan, kemudian ketika mereka telah jatuh ke dalam jaringnya dan telah diliputi oleh sebab-sebab kebinasaan, maka ia (setan) berlepas diri dan berpisah dari mereka. Maka celaan sebanyak-banyaknya kepada mereka yang menaati setan yang telah diingatkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dimana Dia telah memberitahukan maksud dan tujuan setan. Oleh karena itu, orang yang mendatanginya adalah pelaku maksiat di atas ilmu dan ia tidak mendapatkan uzur.

[1876] Yang ikut serta dalam kezaliman dan kekafiran, meskipun mereka berbeda-beda dalam hal kerasnya azab dan beratnya.

[1877] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk melakukan kehendak dari keimanan dan konsekwensinya yaitu tetap bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala baik dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan dan dalam setiap keadaan serta memperhatikan perintah Allah baik syariat-Nya maupun batasan-Nya serta memperhatikan apa yang dapat memberi mereka manfaat dan membuat mereka celaka serta memperhatikan hasil dari amal yang baik dan amal yang buruk pada hari Kiamat. Karena ketika mereka menjadikan akhirat di hadapan matanya dan di depan hatinya, maka mereka akan bersungguh-sungguh memperbanyak amal yang dapat membuat mereka berbahagia di sana, menyingkirkan penghalang yang dapat memberhentikan mereka dari melakukan perjalanan atau menghalangi mereka atau bahkan memalingkan mereka darnya. Demikian juga, ketika mereka mengetahui bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahateliti terhadap apa yang mereka kerjakan, dimana amal mereka tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya dan tidak akan sia-sia serta diremehkan-Nya, maka yang demikian dapat membuat mereka semakin semangat beramal saleh.

Ayat ini merupakan asas dalam meintrospeksi diri, dan bahwa sepatutnya seorang hamba memeriksa amal yang dikerjakannya, ketika ia melihat ada yang cacat, maka segera disusul dengan mencabutnya, bertobat secara tulus (taubatan nashuha) dan berpaling dari segala sebab yang dapat membawa dirinya kepada cacat tersebut. Demikian juga ketika ia melihat kekurangan pada dirinya dalam menjalankan perintah Allah, maka ia mengerahkan kemampuannya sambil meminta pertolongan kepada Tuhannya untuk dapat menyempurnakan kekurangan itu dan memperbaikinya serta mengukur antara nikmat-nikmat Allah dan ihsan-Nya yang banyak dengan kekurangan pada amalnya, dimana hal itu akan membuatnya semakin malu kepada-Nya. Sungguh rugi seorang yang lalai terhadap masalah ini dan mirip dengan orang-orang yang lupa kepada Allah; lalai dari mengingat-Nya serta lalai dari memenuhi hak-Nya dan mendatangi keuntungan terbatas bagi dirinya dan hawa nafsunya sehingga mereka tidak mendapatkan keberuntungan, bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan mereka lupa terhadap maslahat diri mereka, maka keadaan mereka menjadi melampaui batas, mereka pulang ke akhirat dengan membawa kerugian di dunia dan akhirat serta tertipu dengan tipuan yang sulit ditutupi, karena mereka adalah orang-orang yang fasik.

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

19. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri[1878]. Mereka itulah orang-orang yang fasik[1879].

لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾

20. Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan[1880].

**Ayat 21-24: Menerangkan tentang keagungan Al Qur'an, menyucikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari sifat-sifat kekurangan dan menyebutkan beberapa *Al Asmaa'ul Husna* dan sifat-sifat-Nya Yang Tinggi.**

لَوْ أَنزَلْنَا هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَـٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَـٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

21. [1881]Sekiranya Kami turunkan Al Quran ini kepada sebuah gunung[1882], pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berfikir.

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَـٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

---

[1878] Yakni janganlah kamu kamu lupa mengingat Allah, sehingga Dia menjadikan kamu lupa beramal saleh untuk maslahat dirimu, karena balasan disesuaikan dengan jenis amalan.

[1879] Yaitu orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan menjatuhkan diri mereka ke lembah kemaksiatan.

[1880] Maksudnya, apakah sama antara orang yang menjaga ketakwaan kepada Allah dan memperhatikan amal yang dilakukannya untuk menghadapi akhirat sehingga ia berhak mendapatkan surga dan kehidupan yang menyenangkan dengan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah, melupakan hak-hak-Nya sehingga ia pun menjadi celaka di dunia dan berhak mendapatkan neraka di akhirat? Yang pertama memperoleh kemenangan, sedangkan yang kedua memperoleh kerugian.

[1881] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kepada hamba-hamba-Nya apa yang telah Dia terangkan, demikian pula Dia telah menyebutkan perintah dan larangan, dimana hal ini mengharuskan mereka untuk bersegera kepada apa yang diserukan itu dan meskipun hati mereka dalam hal kerasnya seperti gunung, namun Al Qur'an ini karena dalam nasihatnya dan perintah-perintah dan larangan-larangannya mengandung hikmah dan maslahat, maka sekiranya diturunkan ke atas suatu gunung, tentu engkau akan melihat gunung tersebut tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Perintah-perintah itu perintah yang paling mudah bagi hati dan paling ringan bagi badan serta bersih dari taklif (pembebanan) yang berat dan menindas, dan perintah-perintah itu cocok di setiap waktu, tempat dan umat.

Di penghujung ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia membuat perumpamaan itu dan menerangkan yang halal dan yang haram kepada hamba-hamba-Nya adalah agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan mentadabburinya, karena dengan memikirkan dan mentadabburinya akan terbuka berbagai macam ilmu, menerangkan kepada seseorang jalan kebaikan dan keburukan, mendorongnya berakhlak mulia dan mencegahnya dari akhlak yang buruk, sehingga tidak ada yang paling memberikan manfaat bagi seorang hamba daripada memikirkan Al Qur'an dan mentadabburi maknanya.

[1882] Dan ia dijadikan mampu membedakan seperti halnya manusia, sebagaimana disebutkan dalam tafsir Al Jalaalain.

22. [1883]Dialah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. [1884]Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

23. Dialah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Maha Raja, Yang Mahasuci[1885], Yang Mahasejahtera[1886], Yang Memberikan keamanan[1887], Yang Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa[1888], Yang Mahakuasa[1889], Yang memiliki segala keagungan[1890]. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan[1891].

هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

24. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa[1892], Dia memiliki nama-nama yang indah[1893]. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[1894].

---

[1883] Ayat ini dan setelahnya mengandung banyak nama-nama Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, agung perkaranya dan indah buktinya. Dia memberitahukan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah Tuhan yang berhak disembah karena kesempurnaan-Nya, ihsan-Nya yang merata dan pengaturan-Nya yang menyeluruh. Oleh karena itu, segala sesembahan selain-Nya adalah batil; tidak berhak disembah karena keadaannya yang fakir, lemah dan memiliki banyak kekurangan serta tidak berkuasa apa-apa terhadap dirinya maupun selainnya.

[1884] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati Diri-Nya dengan pengetahuan-Nya yang menyeluruh baik yang gaib bagi makhluk maupun yang tidak gaib (tampak), demikian juga dengan meratanya rahmat-Nya yang mengena kepada segala sesuatu. Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengulangi lagi uluhiyyah-Nya (keberhakan-Nya diibadahi, tidak selain-Nya), dan bahwa Dia yang memiliki segala sesuatu baik alam bagian atas, alam bagian bawah maupun penghuninya, semuanya milik Allah, butuh kepada-Nya dan diatur-Nya.

[1885] Dari segala yang tidak layak bagi-Nya.

[1886] Yang selamat dari aib dan kekurangan; yang diagungkan dan dimuliakan.

[1887] Bisa juga diartikan yang membenarkan para rasul-Nya dengan ayat dan mukjizat, dengan hujjah dan bukti.

[1888] Dia tidak dapat dikalahkan, bahkan Dia menundukkan segala sesuatu dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya.

[1889] Dia menundukkan semua makhluk, menutupi hati orang yang sedih dan mengkayakan orang yang fakir.

[1890] Dia memiliki kebesaran dan keagungan, Dia bersih dari segala aib, kekurangan dan kezaliman.

[1891] Ini adalah pensucian-Nya secara umum dari segala sifat yang diberikan orang-orang musyrik untuk-Nya.

[1892] Nama-nama ini terkait dengan menciptakan, mengatur dan menentukan, dimana semua itu hanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang melakukan tanpa ada sekutu.

[1893] Dia memiliki nama-nama yang banyak sekali, dimana tidak ada yang dapat menjumlahkannya selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Meskpun begitu, semua nama-Nya adalah indah, sifat-sifat yang sempurna, bahkan menunjukkan sifat yang paling sempurna dan paling agung, dimana tidak ada kekurangan di sana dari berbagai sisi. Di antara indahnya adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyukainya, menyukai orang yang menyukainya dan menyukai orang-orang yang berdoa dan meminta dengan nama-nama itu. Demikian pula di antara sempurnanya dan bahwa Dia memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi adalah bahwa semua yang ada di langit dan di bumi butuh terus kepada-Nya, bertasbih dengan

## Surah Al Mumtahanah (Wanita Yang Diuji)
**Surah ke-60. 13 ayat. Madaniyyah**

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-3: Peringatan agar tidak berwala' (memberikan kecintaan dan kesetiaan) kepada musuh-musuh Allah yang menyakiti kaum mukmin sehingga mereka terpaksa harus berhijrah dan meningalkan tanah airnya.**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَـٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾

1. [1895] [1896]Wahai orang-orang yang beriman![1897] Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu[1898] sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita

---

memuji-Nya, meminta dipenuhi kebutuhannya, lalu Dia memberikan apa yang mereka minta itu dari karunia-Nya dan kemurahan-Nya yang dikehendaki oleh rahmat dan hikmah-Nya.

[1894] Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan hal itu tidak terjadi kecuali karena hikmah dan maslahat.

Selesai tafsir surah Al Hasyr dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.

[1895] Hakim di juz 2 hal. 485 berkata: telah mengabarkan kepadaku Abdurrahman bin Al Hasan Qaadhi (hakim) di Hamdzaan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Husain, telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas, telah menceritakan kepada kami Warqa' dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang firman Allah 'Azza wa Jalla, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku*…sampai firman-Nya, "*Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan* (ayat ke-3 surah ini)." Bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan pengiriman surat dari Hathib bin Abi Balta'ah dan orang yang bersamanya kepada orang-orang kafir Quraisy untuk memperingatkan mereka. Firman-Nya, "*Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya…*(ayat ke-4)." Bahwa mereka (kaum muslimin) dilarang mengikuti permohonan ampun Nabi Ibrahim untuk ayahnya sehingga mereka (kaum muslimin ikut-ikutan) memohonkan ampunan untuk kaum musyrikin. Firman-Nya, *"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir."* Maksudnya, janganlah Engkau mengazab kami melalui tangan mereka dan jangan pula langsung mendapat azab dari sisi-Mu, sehingga mereka (musuh) berkata, "Kalau sekiranya mereka berada di atas kebenaran, tentu azab tidak akan menimpa mereka." (Hakim berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkan." Hadits ini didiamkan oleh Adz Dzahabi. Syaikh Muqbil menjelaskan, bahwa Adam bin Abi Iyas bukan termasuk para perawi Muslim, sehingga hadits tersebut menurut syarat Bukhari. Beliau (Syaikh Muqbil) berkata, "Saya berpaling dari hadits Ali yang ada di Bukhari dan Muslim, karena Al Haafizh dalam Al Fat-h juz 10 hal. 260 berkata, "*Susunan (hadits tersebut) menjelaskan bahwa tambahan ini (dalam hadits Ali) adalah mudraj (diselipkan oleh seorang rawi), Muslim juga meriwayatkan dari Ishaq bin Rahawaih dari Sufyan, dan ia menerangkan bahwa pembacaan ayat adalah dari ucapan Sufyan."* Dari sini diketahui, bahwa kisah tersebut ada dalam Shahih Bukhari dan Muslim, akan tetapi turunnya ayat dan disebutkannya ayat itu adalah terputus karena Sufyan termasuk atbaa'uttaabi'in. Demikian pula ayat, "Laa yanhaakumullah…dst (ayat ke-8)." Disebutkan turunnya ayat dari jalan Sufyan, maka itu juga termasuk

Muhammad), karena rasa kasih sayang[1899]; [1900]padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu[1901]. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri[1902] karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (maka janganlah kamu berbuat demikian)[1903]. Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan[1904]. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya[1905], maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus[1906].

---

ucapannya sebagaimana dalam Bukhari juz 13 hal. 17, demikian pula dalam Al Adabul Mufrad hal. 23, dan ada riwayat lagi dari jalan lain di sisi Thayalisi, Abu Ya'la, Ibnu Jarir dan yang lain, namun di sana terdapat Mush'ab bin Tsabit, ia juga dha'if sebagaimana dalam Al Miizan, oleh karenanya tidak saya (Syaikh Muqbil) tulis." Kemudian di catatan kaki kitab *Ash Shahiihul Musnad* Syaikh Muqbil berkata, "Kemudian tampak bagiku kedha'ifan hadits tersebut (hadits Hakim di atas) karena Abdurrahman bin Al Hasan (hanya) mengaku mendengar dari Ibrahim bin Al Husain, yaitu Ibnu Daiziil, demikian pula Ibnu Najih tidak mendengar tafsir dari Mujahid.")

[1896] Banyak para mufassir *rahimahumullah* menerangkan, bahwa beberapa ayat yang mulia ini turun berkenaan dengan kisah Hathib bin Abi Balta'ah, yaitu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hendak menaklukkan Mekah dan merahasiakan perkara itu, maka Hathib menulis surat tentang maksud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersebut kepada orang-orang kafir Mekah bukan karena ia sebagai munafik, tetapi karena ia memiliki anak dan keluarga yang masih musyrik di sana, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil surat itu dari wanita yang menerima surat dari Hathib karena pemberitahuan Allah kepada Beliau, kemudian Beliau mencela Hathib, maka Hathib menyebutkan alasannya, lalu diterima alasannya itu.

Di dalam ayat ini terdapat larangan berwala' (memberikan cinta-kasih) kepada orang-orang kafir, dan bahwa yang demikian bertentangan dengan keimanan, menyelisihi ajaran Nabi Ibrahim 'alaihis salam dan bertentangan dengan akal sehat yang mengharuskan untuk bersikap hati-hati terhadap musuh.

[1897] Yakni kerjakanlah konsekwensi imanmu berupa memberikan wala' kepada orang-orang yang beriman dan memusuhi orang-orang yang menolak beriman, karena sesungguhnya ia musuh Allah dan musuh kaum mukmin.

[1898] Yaitu orang-orang kafir Mekah.

[1899] Hal itu, karena kasih sayang apabila terjadi, maka akan diiringi dengan sikap menolong dan membela.

[1900] Bagaimana seseorang mengambil orang-orang kafir yang menjadi musuhnya sebagai teman setianya, padahal mereka tidak menginginkan untuknya selain keburukan dan ia tinggalkan Tuhannya yang menginginkan kebaikan untuk dirinya. Di samping itu, orang-orang kafir telah ingkar kepada kebenaran yang dibawa kaum mukmin, bahkan mereka juga telah mengusir rasul dan kaum mukmin dari kampung halaman mereka tanpa kesalahan apa pun selain karena mereka beriman kepada Allah Tuhan mereka yang semua makhluk wajib beribadah kepada-Nya karena Dia telah mengurus mereka dan melimpahkan kepada mereka nikmat-nikmat yang tampak maupun yang tersembunyi.

[1901] Yaitu agama Islam dan Al Qur'an.

[1902] Dari Mekah.

[1903] Yakni jika keluarmu dengan maksud berjihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah dan mencari keridhaan-Nya, maka kerjakanlah konsekwensinya yaitu berwala' kepada wali-wali Allah dan memusuhi musuh-musuh-Nya; yang demikian merupakan jihad *fii sabilillah* dan ia termasuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh keridhaan-Nya.

[1904] Yakni bagaimana kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) kepada orang-orang kafir, karena rasa kasih sayang kepada mereka padahal kamu mengetahui bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu tampakkan. Perkara itu, meskipun tersembunyi bagi kaum mukmin, namun tidaklah tersembunyi bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan Dia akan memberikan balasan kepada hamba-hamba-Nya sesuai yang Dia ketahui dari mereka, baik atau buruk.

[1905] Yani memberikan wala' kepada orang-orang kafir setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperingatkannya.

إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا۟ لَكُمْ أَعْدَآءً وَيَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾

2. [1907]Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan[1908] dan lidahnya kepadamu[1909] untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir[1910].

لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ ۚ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾

3. Kaum kerabatmu dan anak-anakmu[1911] tidak akan bermanfaat bagimu pada hari Kiamat[1912]. Dia akan memisahkan antara kamu[1913]. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan[1914].

**Ayat 4-7: Teladan dari Nabi Ibrahim 'alaihis salam dimana Beliau berlepas diri dari kaumnya ketika mereka tetap berbuat syirk.**

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾

4. Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim[1915] dan orang-orang yang bersama dengannya[1916], ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, [1917]kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan[1918] dan kebencian[1919] buat selama-lamanya[1920]

---

[1906] Hal itu, karena dia telah menempuh jalan yang menyelisihi syara', akal dan jalan manusia sejati.

[1907] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan betapa besarnya permusuhan mereka untuk mendorong kaum mukmin memusuhi mereka.

[1908] Dengan memukulmu atau membunuhmu atau melakukan perbuatan lainnya untuk menyakitimu.

[1909] Dengan mencaci-makimu.

[1910] Inilah maksud utama mereka.

[1911] Yang masih musyrik.

[1912] Untuk menolak azab-Nya pada hari Kiamat.

[1913] Dengan mereka.

[1914] Oleh karena itu, Dia memperingatkan kamu untuk tidak berwala' kepada orang-orang kafir, dimana berwala' kepada mereka dapat memberikan madharrat (kerugian) kepadamu.

[1915] Baik ucapannya maupun perbuatannya.

[1916] Dari kalangan kaum mukmin.

[1917] Selanjutnya mereka memperlihatkan permusuhan dengan jelas.

[1918] Dengan badan.

[1919] Dengan hati.

[1920] Selama kamu berada di atas kekafiran.

sampai kamu beriman kepada Allah saja[1921]," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya[1922], "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali."

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَٱغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٥﴾

5. "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir[1923]. Dan ampunilah kami[1924], Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa[1925] lagi Mahabijaksana[1926]."

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦﴾

6. [1927]Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian[1928], dan barang siapa berpaling[1929], maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya[1930] lagi Maha Terpuji[1931].

---

[1921] Yakni jika kamu beriman kepada Allah saja, maka hilanglah permusuhan dan kebencian itu dan berubah menjadi persaudaraan dan saling mencintai.

Kalian wahai kaum mukmin dapat mengambil suri teladan yang baik dari Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya dalam hal menegakkan keimanan dan tauhid, menegakkan bagian keimanan dan konsekwensinya.

[1922] Yaitu Aazar ketika ia diajak Nabi Ibrahim 'alaihis salam beriman dan mentauhidkan Allah, namun ia menolak, maka Nabi Ibrahim memintakan ampunan untuk ayahnya yang musyrik itu. Hal ini tidak boleh ditiru, karena Allah tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir (Lihat surah At Taubah ayat 113-114).

[1923] Yakni, jangan Engkau memenangkan mereka di atas kami, sehingga mereka menyangka bahwa mereka berada di atas kebenaran. Atau maksudnya, janganlah Engkau memberikan kekuasaan kepada mereka terhadap kami karena dosa-dosa kami sehingga mereka menindas kami dan menghalangi kami melakukan hal yang menjadi bagian dari keimanan, dan mereka juga tertipu oleh diri mereka, karena ketika mereka melihat bahwa mereka memperoleh kemenangan, maka mereka mengira bahwa mereka berada di atas kebenaran dan kami berada di atas kebatilan sehingga mereka bertambah kafir dan melampaui batas.

[1924] Terhadap dosa dan maksiat yang kami kerjakan dan sikap kurangnya kami dalam menjalankan perintah-Mu.

[1925] Yang menundukkan segala sesuatu.

[1926] Yang meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maka dengan keperkasaan-Mu dan kebijaksanaan-Mu ya Allah tolonglah kami dalam melawan musuh-musuh kami, ampunilah dosa-dosa kami dan perbaikilah aib kami.

[1927] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengulangi lagi dorongan-Nya untuk mengikuti Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya dari kalangan kaum mukmin.

[1928] Orang inilah yang mudah beruswah (mengambil teladan) kepada mereka (Nabi Ibrahim 'alaihis salam dan orang-orang yang bersamanya). Karena beriman kepada Allah dan mengharapkan pahala-Nya serta takut terhadap siksaan pada hari Kiamat akan membuat seorang hamba mudah melakukan sesuatu yang susah, membuat sedikit sesuatu yang banyak serta membuatnya banyak mengikuti hamba-hamba Allah yang saleh, yaitu para nabi dan para rasul.

[1929] Dari taat kepada Allah dan beruswah kepada para rasul Allah, maka ia tidaklah memadharratkan (merugikan) siapa-siapa selain kepada dirinya sendiri, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah terkena madharrat sedikit pun.

**Ayat 8-9: Hukum orang-orang kafir yang tidak memusuhi kaum mukmin dan tidak memerangi mereka, dan hukum orang-orang kafir yang memusuhi kaum mukmin dan memerangi mereka.**

۞ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً ۚ وَٱللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

7. [1932]Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka[1933]. Allah Mahakuasa[1934]. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1935].

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَـٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

8. [1936]Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil[1937].

---

[1930] Dia Mahakaya dari segala sisi sehingga Dia tidak butuh kepada seorang pun dari makhluk-Nya dari segala sisi.

[1931] Baik pada Dzat-Nya, nama-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Dia terpuji dalam semua itu.

[1932] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa permusuhan ini, yakni yang Allah perintahkan dilakukan terhadap orang-orang musyrik adalah selama mereka tetap di atas kekafiran dan kesyirkkannya, dan bahwa jika mereka berubah menjadi beriman, maka hukum sebagaimana berjalan bersama ‘illatnya (sebabnya), berubahlah mereka menjadi dicintai dan dikasihi.

[1933] Yaitu dengan memberi mereka hidayah untuk beriman sehingga mereka menjadi orang-orang yang kamu kasihi.

[1934] Untuk berbuat demikian (menjadikan mereka beriman) dan merubahnya dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, dan ternyata Dia melakukannya setelah terjadi Fat-hu Makkah (penaklukkan Mekah).

[1935] Tidak berat bagi-Nya mengampuni dosa dan tidak susah bagi-Nya menutupi aib, Dia berfirman, *“Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebaikan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebaikan dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku (aib dan sesuatu yang tidak layak dilihat orang) dan tenteramkanlah aku dari rasa takut. Ya Allah, peliharalah aku dari depan, belakang, kanan, kiri dan atasku. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu, agar aku tidak disambar dari bawahku

Dalam ayat ini terdapat isyarat dan kabar gembira bahwa sebagian kaum musyrikin yang sebelumnya memusuhi kaum muslimin akan masuk ke dalam Islam, dan ternyata demikian *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin*.

[1936] Ketika ayat-ayat yang mulia ini turun, dimana ayat-ayat tersebut mendorong untuk memusihi orang-orang kafir, maka kaum mumin mendapat pengaruh besar sekali sehingga mereka mau melaksanakannya dengan sebenar-benarnya dan mereka merasa berdosa ketika menyambung tali silaturrahim kepada kerabat mereka yang masih musyrik dan mereka mengira bahwa yang demikian termasuk ke dalam hal yang dilarang Allah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa hal itu (berbuat baik dan bersikap adil terhadap orang-orang kafir yang tidak memerangi) tidak termasuk ke dalam hal yang dilarang Allah Subhaanahu wa Ta'aala, Dia berfirman, *“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu…dst.*”

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن
تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾

9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu[1938]. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang yang zalim[1939].

**Ayat 10-11: Perlakuan terhadap wanita-wanita mukminah yang masuk ke daerah Islam, dan agar tidak mengembalikan mereka kepada orang-orang kafir ketika jelas keimanan mereka.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ
عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ
أَنفَقُوا۟ ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ
وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

10. [1940] [1941]Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka[1942]. Allah lebih mengetahui

---

[1937] Maksudnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak melarang kamu berbuat baik, bersilaturrahim, membalas kebaikan dan berbuat adil kepada kaum musyrikin baik kerabatmu maupun selain mereka yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu, maka tidak mengapa bagimu menyambung tali silaturrahim dengan mereka, karena menyambung tali silaturrahim dalam keadaan ini tidak ada mafsadatnya sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang kedua orang tua yang masih musyrik, "*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (Terj. Luqman: 15)

[1938] Mereka inilah orang-orang yang kita dilarang Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan kecintaan, pembelaan baik dengan ucapan maupun perbuatan. Adapun perbuatan baikmu dan ihsanmu yang tidak termasuk berwala' kepada kaum musyrikin, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah melarangnya, bahkan yang demikian termasuk ke dalam keumuman perintah berbuat ihsan kepada kerabat dan manusia lainnya.

[1939] Kezaliman ini tergantung tingkat wala' yang diberikannya, jika sempurna (seperti menolong mereka memerangi agama Islam dan kaum muslimin) maka dapat menjadikannya keluar dari Islam, namun jika di bawahnya, maka ada yang berat, dan ada yang di bawahnya.

[1940] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Urwah bin Zubair, bahwa ia mendengar Marwan dan Al Miswar bin Makhramah radhiyallahu 'anhuma memberitahukan tentang para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, katanya, "Ketika Suhail bin 'Amr membuat perjanjian, maka di antara perjanjian Suhail bin 'Amr kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah, bahwa tidak ada seorang yang datang kepadamu dari kalangan kami meskipun ia masuk ke agama kamu kecuali engkau kembalikan kepada kami dan engkau biarkan kami terhadapnya. Maka kaum muslimin tidak suka hal itu dan tidak siap terhadapnya, tetapi Suhail tetap menginginkan seperti itu, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menurutinya. Ketika itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengembalikan Abu Jandal kepada bapaknya Suhail bin 'Amr dan tidak ada seorang pun yang datang (kepada Beliau) kecuali dikembalikan dalam masa perjanjian itu meskipun sudah masuk Islam. Ada wanita-wanita mukmin yang berhijrah, dimana salah

tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui[1943] bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka[1944]. Dan

---

satunya adalah Ummu Kultsum bintu 'Uqbah bin Abi Mu'aith, ia berhijrah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan keadaannya masih gadis, lalu keluarganya meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar Beliau mengembalikannya kepada mereka, namun Beliau tidak mengembalikannya kepada mereka karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menurunkan ayat berkenaan dengan kaum wanita, *"Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka;* sampai firman-Nya, *"Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka.*" Urwah berkata: Aisyah memberitahukan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menguji mereka dengan ayat ini, "*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka.* Sampai firman-Nya, *"Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (ayat 12)." Urwah berkata: Aisyah berkata, "Maka barang siapa mengakui syarat (perjanjian) ini di antara mereka, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Aku bai'at kamu." Terhadap ucapan yang Beliau ucapkan tersebut. Demi Allah, tangan Beliau tidak menyentuh tangan seorang wanita dalam berbai'at dan Beliau tidaklah membai'at mereka kecuali dengan kata-kata Beliau."

[1941] Oleh karena pada perdamaian Hudaibiyah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengadakan perjanjian damai dengan kaum musyrikin, dimana di antara isi perjanjian itu adalah bahwa barang siapa yang datang dari mereka dalam keadaan muslim kepada kaum muslimin, maka harus dikembalikan kepada kaum musyrikin, dimana lafaz ini adalah lafaz mutlak yang berlaku baik bagi laki-laki maupun wanita. Untuk laki-laki, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak melarang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengembalikannya kepada kaum musyrikin sebagai pemenuhan terhadap syarat (perjanjian) tersebut yang terdapat maslahat terbesar. Adapun untuk wanita, karena mengembalikan mereka terdapat mafsadat yang besar, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kaum mukmin bahwa apabila kaum wanita yang mukmin datang, sedangkan mereka masih meragukan keimanannya, maka hendaknya mereka menguji dan mengetes mereka dengan sesuatu yang dapat menunjukkan kejujuran mereka, yaitu dengan sumpah yang diperberat resikonya (mughallazhah) dan lainnya karena jika tidak demikian bisa saja iman mereka tidak benar, yakni ia berhijrah bisa karena tidak suka kepada suaminya atau negerinya dan maksud-maksud duniawi lainnya. Jika demikian (tujuannya adalah duniawi), maka mereka harus dikembalikan kepada suami mereka untuk memenuhi syarat (perjanjian) tanpa ada mafsadat yang timbul, namun jika setelah diuji ternyata mereka adalah wanita-wanita yang benar beriman atau dapat diketahui tanpa perlu diuji, maka jangan mengembalikan mereka kepada kaum kafir.

[1942] Menurut Ibnu Abbas, ujian terhadap mereka adalah mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Menurut Mujahid, tanya mereka karena apa mereka datang? Jika datang karena marah kepada kepada suami mereka, benci atau lainnya dan mereka tidak beriman, maka kembalikanlah mereka kepada suami mereka. Menurut Qatadah, ujian mereka adalah mereka diminta bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka keluar bukan karena durhaka kepada suami, mereka tidak keluar kecuali karena cinta kepada Islam dan para pemeluknya dan sangat cinta kepadanya (Islam), jika mereka mau mengucapkannya, maka diterimalah hal itu dari mereka.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Nashr Al Asadiy ia berkata: Ibnu Abbas pernah ditanya tentang bagaimana ujian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kaum wanita? Dia menjawab, "Beliau menguji mereka dengan (mengucapkan), "*Demi Allah, aku tidak keluar karena benci kepada suami. Demi Allah, aku tidak keluar karena tidak suka kepada daerah yang satu sehingga ke daerah lain. Demi Allah, aku tidak keluar karena mencari dunia. Demi Allah, aku tidak keluar kecuali karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya."* (HR. Ibnu Jarir, dan Al Bazzar juga meriwayatkan dari jalannya serta menyebutkan, bahwa yang menyumpah mereka terhadap perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu).

[1943] Yakni menurutmu.

[1944] Mengembalikan mereka kepada orang-orang kafir terdapat mafsadat yang besar yang dilirik oleh syari' (penetap syariat, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala). Meskipun begitu, syari' juga memperhatikan kewajiban 'memenuhi syarat (perjanjian)' oleh karena itu memerintahkan agar suami-suami mereka yang masih kafir diberikan mahar dan sesuatu yang mengiringinya yang telah mereka (suami-suami yang masih

berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayarkan kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir[1945]; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan[1946]; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayarkan (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[1947].

وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَـَٔاتُوا۟ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

11. Dan jika ada sesuatu (pengembalian mahar) yang belum kamu selesaikan dari istri-istrimu yang lari kepada orang-orang kafir[1948], lalu kamu dapat mengalahkan mereka maka berikanlah (dari harta rampasan) kepada orang-orang yang istrinya lari itu mahar sebanyak mahar yang telah mereka berikan[1949]. Dan bertakwalah kamu kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman[1950].

**Ayat 12-13: Bai'at kaum wanita kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan peringatan kepada kaum mukmin agar tidak berwala' kepada musuh-musuh Allah.**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَـٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَـٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَـٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ ۙ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

---

kafir) berikan. Ketika itu, tidak ada dosa bagi kaum muslimin menikahi mereka meskipun mereka punya suami di negeri syirk, tetapi dengan syarat mereka diberi mahar.

[1945] Oleh karena wanita muslimah tidak halal bagi orang kafir, demikian pula wanita kafir tidak halal bagi seorang muslim menahannya selama wanita itu tetap di atas kekafirannya selain Ahli Kitab. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir."* Apabila menahan saja dilarang, maka memulai menikahinya lebih dilarang lagi.

[1946] Wahai kaum mukmin, ketika istri-istrimu murtad mendatangi orang-orang kafir.

Jika orang-orang kafir saja mengambil dari kaum muslimin nafkah dari wanita mereka yang masuk Islam, maka kaum muslimin juga berhak mengambil ganti terhadap wanita-wanita mereka yang murtad mendatangi orang-orang kafir.

[1947] Dia mengetahui hukum-hukum yang bermaslahat bagimu dan mensyariatkan untukmu hal yang sejalan dengan hikmah (kebijaksanaan).

[1948] Yakni mereka pergi dalam keadaan murtad kepada orang-orang kafir.

[1949] Yakni sebagaimana orang-orang kafir mengambil ganti terhadap apa yang luput dari istri-istri mereka yang lari kepada kaum muslimin, maka barang siapa yang istrinya pergi kepada orang-orang kafir dan ia belum mengambil haknya, maka ia berhak diberi oleh kaum muslimin dari ghanimah sebagai ganti dari apa yang dikeluarkannya. Oleh karena itu, sebelum ghanimah dibagikan kepada lima golongan yang berhak, dibayar lebih dahulu mahar-mahar kepada suami-suami yang istri-istri mereka lari ke daerah kafir.

[1950] Keimanan kamu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghendaki kamu untuk tetap bertakwa.

12. [1951]Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai'at (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya[1952], tidak akan berbuat dosa yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka[1953] dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik[1954], maka terimalah janji setia mereka[1955] dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah[1956]. Sungguh, Allah Maha Pengampun[1957] lagi Maha Penyayang[1958].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَوَلَّوۡاْ قَوۡمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ قَدۡ يَئِسُواْ مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلۡكُفَّارُ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡقُبُورِ ﴿١٣﴾

13. Wahai orang-orang yang beriman![1959] Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah[1960] sebagai penolongmu, sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat[1961] sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa[1962].

---

[1951] Syarat-syarat yang disebutkan dalam ayat ini adalah syarat dalam pembai'atan wanita, dimana mereka berbai'at untuk menjalankan kewajiban yang berlaku bagi laki-laki maupun wanita di setiap waktu, adapun laki-laki maka kewajiban mereka berbeda-beda sesuai keadaan mereka dan tingkatan mereka dan yang harus mereka kerjakan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjalankan perintah Allah tersebut, oleh karenanya ketika wanita datang, maka Beliau membai'at mereka dan mewajibkan mereka memenuhi syarat-syarat itu, menutupi kesedihan mereka dan memintakan ampun kepada Allah untuk mereka terhadap hal yang mungkin terjadi berupa sikap kurang memenuhi hak, serta memasukkan mereka ke dalam golongan kaum mukmin.

[1952] Seperti mengubur bayi hidup-hidup karena malu (dianggap sebagai aib) atau karena takut miskin.

[1953] Perbuatan yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka itu maksudnya, mengadakan pengakuan-pengakuan palsu terhadap orang lain seperti menuduh berzina, tuduhan bahwa anak si fulan bukan anak suaminya dan sebagainya.

[1954] Yakni dalam semua yang diperintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti tidak meratap, tidak merobek baju, tidak mencukur rambut, tidak mencakar muka dan tidak menyeru dengan seruan jahiliyyah.

[1955] Apabila mereka siap melaksanakan apa yang disebutkan.

[1956] Terhadap sikap kurang mereka dan untuk menyejukkan hati mereka.

[1957] Yakni banyak mengampuni orang-orang yang bermaksiat serta berbuat ihsan kepada orang-orang yang berdosa yang bertobat.

[1958] Rahmat-Nya meliputi segala sesuatu dan ihsan-Nya mengena kepada seluruh makhluk.

[1959] Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu memang beriman kepada Tuhanmu, mengikuti keridhaan-Nya dan menjauhi kemurkaan-Nya.

[1960] Seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang kafir lainnya.

[1961] Mereka telah terhalang mendapatkan kebaikan akhirat dan mereka tidak memperoleh bagiannya. Oleh karena itu, berhati-hatilah dari berwala' kepada mereka sehingga kalian sama dalam keburukan dan kekafiran mereka dan kamu pun terhalang dari memperoleh kebaikan akhirat sebagaimana mereka.

[1962] Ketika mereka telah sampai ke negeri akhirat. Karena telah ditunjukkan kepada mereka tempat mereka di surga jika mereka di dunia beriman dan tempat kembali mereka nanti, yaitu neraka.

Selesai dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah Ash Shaff (Barisan)

**Surah ke-61. 14 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

### Ayat 1-4: Pengagungan bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala, peringatan kepada kaum mukmin agar tidak mengingkari janji dan ajakan kepada mereka untuk menyatukan barisan.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ۝١

1. [1963] [1964]Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa[1965] lagi Mahabijaksana[1966].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢

2. Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?[1967]

---

[1963] Darimi di juz 2 hal. 200 berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Katsir, dari Al Auzaa'iy dari Yahya bin Katsir dari Abu Salamah dari Abdullah bin Salam ia berkata, "Sekelompok sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah duduk bersama kami lalu kami berbincang-bincang dan berkata, "Kalau kita mengetahui amal apa yang paling dicintai Allah Ta'ala tentu kita akan lakukan," maka Allah Ta'aala menurunkan ayat, *"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.-- Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?"* sampai akhirnya. Abdullah (bin Salam) berkata, "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakannya kepada kami sampai akhirnya." Abu Salamah berkata, "Lalu (Abdullah) ibnu Salam membacakannya kepada kami." Yahya berkata, "Lalu Abu Salamah membacakannya kepada kami," dan Yahya juga membacakannya kepada kami, demikian pula Al Auzaa'iy membacakannya kepada kami dan Muhammad juga membacakannya kepada kami. (Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad juz 5 hal. Hal. 452, Tirmidzi juz 4 hal. 199 dan ia menerangkan apa yang di sana berupa perselisihan terhadap Al Auza'iy, Ibnu Hibban hal. 383 di Mawaariduzh Zham'aan, Hakim di juz 2 hal. 69, 229 dan 487, dan ia berkata pada tiga tempat tersebut, "Shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkan, dan didiamkan oleh Adz Dzahabi dan pada tempat yang pertama ia menerangkan tentang perselisihan terhadap Al Auza'iy. Al Haafizh dalam Al Fat-h juz 10 hal. 265, "Telah terjadi 'mendengarkan surah ini' secara berantai dalam hadits yang disebutkan pada bagian awalnya sebab turunnya, dan isnadnya shahih. Sedikit sekali jika terjadi penyebutan secara berantai (pembacaan surah secara berantai) yang sepertinya dengan keadaannya yang bertambah ketinggiannya." Ia (Al Haafizh) juga berkata, "Hadits itu adalah hadits musalsal (berantai) yang paling shahih."

[1964] Ayat ini menerangkan keagungan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kekuasaan-Nya, dimana semua makhluk tunduk kepada-Nya dan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih dengan memuji Allah, beribadah kepada-Nya dan meminta kebutuhan-Nya.

[1965] Dia menundukkan segala sesuatu dengan keperkasaan dan kekuasaan-Nya.

[1966] Dalam ciptaan-Nya dan dalam perintah-Nya.

[1967] Yakni mengapa kamu berkata tentang kebaikan dan mendorong orang lain kepadanya, bahkan terkadang kamu berbangga dengannya, namun kamu tidak melakukannya, dan kamu melarang mengerjakan keburukan bahkan terkadang kamu menganggap bersih dirimu, namun ternyata kamu malah dilumuri oleh dosa-dosa? Apakah keadaan yang tercela ini layak bagi orang-orang mukmin? Atau bukankah yang demikian termasuk

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

3. (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَـٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

4. [1968]Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

**Ayat 5-6: Sikap orang-orang Yahudi terhadap Nabi Musa dan Nabi Isa 'alaihimas salam dan bagaimana keduanya mendapatkan gangguan di jalan Allah, dimana di sana terdapat hiburan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap gangguan yang diterimanya dari kaum Quraisy.**

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَـٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِى وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٥﴾

5. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku[1969], padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?"[1970] Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran)[1971], Allah memalingkan hati mereka[1972]. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik[1973].

---

sangat dibenci Allah, yakni mengatakan apa yang tidak dikerjakannya? Oleh karena itu, sepatutnya bagi orang yang memerintahkan kepada kebaikan menjadi orang yang pertama melakukannya, dan orang yang melarang keburukan menjadi orang yang pertama paling jauhi darinya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca kitab? Maka tidakkah kamu berpikir?*" (Terj. Al Baqarah: 44).

[1968] Ayat ini merupakan dorongan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya untuk berjihad di jalan-Nya dan mengajarkan kepada mereka bagaimana yang seharusnya mereka lakukan, dan bahwa sepatutnya mereka berbaris secara rapi dalam jihad tanpa ada celah dalam barisan, dimana barisan mereka tersusun rapi dan tertib yang dengannya dicapai kesamaan antara para mujahid, saling bantu-membantu, membuat musuh gentar dan membuat semangat. Oleh karena itulah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berperang menyusun barisan para sahabatnya dan merapikan posisi-posisi mereka sehingga tidak terjadi bersandarnya sebagian mereka kepada yang lain, bahkan masing-masing kelompok fokus di tempatnya dan mengerjakan tugasnya, sehingga dengan cara seperti ini sempurnalah amal dan tercapailah kesempurnaan.

[1969] Dengan kata-kata dan perbuatan.

[1970] Yang seharusnya dihormati, dimuliakan, diikuti perintahnya dan diikuti ketetapannya. Hal itu, karena rasul telah berbuat baik kepada manusia yang seharusnya dibalas dengan kebaikan. Menimpalinya dengan keburukan merupakan tindakan kurang ajar, berani dan menyimpang dari jalan yang lurus.

[1971] Dengan sengaja.

[1972] Maksudnya karena mereka berpaling dari kebenaran, maka Allah membiarkan mereka sesat dan bertambah jauh dari kebenaran sebagai hukuman terhadap penyimpangan mereka atas pilihan mereka sehingga Allah tidak memberi mereka taufiq kepada petunjuk karena memang mereka tidak layak memperolehnya dan tidak cocok mendapatkan kebaikan.

[1973] Yaitu mereka yang senantiasa berlaku fasik dan tidak ada maksud mencari petunjuk. Ayat yang mulia ini memberikan faedah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah menyesatkan seseorang karena Dia berbuat zalim kepada mereka, bahkan karena keadilan-Nya dan bahwa mereka tidak memiliki hujjah terhadap-Nya. Yang demikian disebabkan oleh mereka sendiri; mereka tutup untuk diri mereka pintu

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

6. [1974]Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil![1975] Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu[1976], yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat[1977] dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)[1978]." Namun ketika Rasul itu[1979] datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata[1980], mereka berkata[1981], "Ini adalah sihir yang nyata[1982]."

**Ayat 7-9: Sunnatullah dalam menolong agama-Nya dan para nabi-Nya, dan bagaimana kaum musyrik memerangi agama Allah.**

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰٓ إِلَى ٱلْإِسْلَٰمِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾

7. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah[1983] padahal dia diajak kepada (agama) Islam?[1984] Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim[1985].

---

petunjuk setelah mereka mengetahuinya sehingga Allah membalas mereka dengan menyesatkan dan menyimpangkan mereka serta membalikkan hati mereka sebagai hukuman dan keadilan dari-Nya.

[1974] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman memberitahukan tentang sikap keras kepala Bani Israil terdahulu yang telah diajak oleh Nabi Isa ‘alaihis salam.

[1975] Beliau tidak mengatakan, “Wahai kaumku!” karena Beliau tidak memiliki kerabat dengan mereka.

[1976] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutusku untuk mengajak kamu kepada kebaikan dan melarang kamu dari keburukan, dan Dia menguatkanku dengan bukti-bukti yang nyata yang menunjukkan kebenaranku, yaitu keadaanku membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat…dst.

[1977] Yakni aku datang dengan apa yang dibawa Nabi Musa ‘alaihis salam berupa kitab Taurat dan syariat-syariat samawi (dari langit), kalau aku hanya mengaku saja sebagai nabi (padahal bukan nabi) tentu aku akan membawa sesuatu yang berbeda dengan apa yang dibawa para rasul.

[1978] Nabi Isa ‘alaihis salam sama seperti para nabi yang lain membenarkan nabi sebelumnya dan memberi kabar gembira dengan nabi yang akan datang setelahnya berbeda dengan para pendusta, dimana mereka bertentangan dengan para nabi dengan pertentangan yang keras dan menyelisihi mereka baik sifat maupun akhlaknya, demikian pula dalam perintah dan larangannya.

[1979] Yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1980] Yang menunjukkan bahwa Beliau benar-benar utusan Allah.

[1981] Sambil menolak kebenaran dan mendustakannya.

[1982] Hal ini termasuk hal yang paling aneh, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang risalahnya begitu jelas, bahkan lebih jelas daripada sinar matahari dianggap sebagai pesihir. Bukankah ini merupakan kedustaan yang besar? Bagaimana bukan kedustaan yang besar karena menafikan bagi Beliau sesuatu yang telah jelas dari risalahnya dan menetapkan untuk Beliau sesuatu yang Beliau adalah orang yang paling jauh darinya?

[1983] Seperti menisbatkan sekutu dan anak kepada-Nya serta menyifati ayat-ayat-Nya dengan sihir.

[1984] Dimana segala bukti dan keterangan telah disampaikan kepadanya.

[1985] Yakni mereka yang senantiasa berada di atas kezalimannya, tidak membekas nasihat yang disampaikan kepadanya, tidak membuatnya berhenti, terutama sekali mereka yang menentang kebenaran dan membela yang batil serta berusaha memadamkan cahaya Allah dengan mulutnya sebagaimana yang diterangkan dalam ayat selanjutnya.

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔواْ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

8. Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (ucapan) mereka[1986], tetapi Allah (tetap) menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya[1987]."

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

9. [1988]Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar[1989], untuk memenangkannya di atas segala agama[1990] meskipun orang musyrik membencinya.

**Ayat 10-14: Ajakan kepada kaum mukmin untuk melakukan perniagaan yang menguntungkan, yaitu berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta, dan ajakan kepada mereka untuk menolong agama Allah sebagaimana yang dilakukan kaum hawariyyun.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾

---

[1986] Seperti dengan kata-kata mereka bahwa ia adalah sihir, syair atau perdukunan. Padahal ini semua adalah ucapan yang tidak ada hakikatnya, bahkan menambah jelas kebatilan mereka bagi orang yang berpandangan dalam.

[1987] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menjamin untuk menolong agama-Nya dan menyempurnakan kebenaran yang dibawa para rasul-Nya serta menyebarkan cahaya-Nya ke seluruh penjuru meskipun orang-orang kafir benci dan mengerahkan segala sebab untuk memadamkan cahaya Allah, tetapi mereka tetap akan kalah. Bahkan mereka seperti orang yang meniup sinar matahari dengan mulutnya agar padam, tetapi tetap saja tidak akan hilang cahayanya itu.

[1988] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sebab tetap tampilnya agama Islam dan tetap menangnya, baik sebab hissiy (konkret) maupun sebab maknawi (abstrak).

[1989] Yakni membawa ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

Ilmu tersebut menunjukkan seseorang kepada Allah dan kepada surga, menunjukkan kepada amal dan akhlak yang paling baik serta menunjukkan kepada hal yang bermaslahat di dunia dan akhirat.

Agama yang benar adalah ibadah yang benar dan amal yang saleh, dimana semua itu merupakan makanan bagi ruh dan badan, penyegar bagi badan sekaligus penyelamat dari keburukan dan kerusakan.

Apa yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa petunjuk dan agama yang benar merupakan dalil dan bukti yang paling besar yang menunjukkan kebenarannya, dimana ia merupakan bukti yang kekal sepanjang zaman, dimana setiap kali orang yang berakal meningkat kedewasaannya dalam berpikir, maka semakin jelas pula buktinya.

[1990] Maksudnya, untuk meninggikannya di atas seluruh agama dengan hujjah dan bukti, dan meninggikan para pemeluknya dengan persenjataan seperti pedang dan tombak. Keadaan agama ini, sifatnya yang unggul selalu melekat padanya sehingga tidak bisa dikalahkan di setiap waktu, sedangkan para pemeluknya jika mereka mengamalkannya maka mereka akan unggul dan tidak terkalahkan. Tetapi jika mereka hanya mengaku Islam tetapi tidak mau mengamalkannya, maka mereka dapat dikalahkan oleh musuh. Dengan demikian, jelaslah, bahwa sebab kemunduran umat Islam adalah ketika mereka meninggalkan agamanya sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

*"Apabila kamu berjual-beli dengan cara 'iinah (salah satu jenis riba), kamu pegang buntut-buntut sapi dan kamu ridha dengan tanaman kamu serta kamu tinggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada kamu, di mana Dia tidak akan mencabutnya sampai kamu kembali kepada agama kamu."* (HR. Abu Dawud, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jaami' no. 423).

10. Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?[1991]

تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

11. (yaitu) kamu beriman[1992] kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu[1993]. Itulah yang lebih baik bagi kamu, jika kamu mengetahui.

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

12. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu[1994] dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai[1995], dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn[1996]. Itulah kemenangan yang agung.

---

[1991] Ini merupakan wasiat, petunjuk dan bimbingan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala Tuhan Yang paling sayang kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin terhadap perdagangan yang paling menguntungkan, dimana setelahnya mereka akan memperoleh keselamatan dari azab yang pedih dan memperoleh surga yang penuh kenikmatan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menggunakan kata-kata tawaran yang menunjukkan bahwa hal ini merupakan sesuatu yang paling diinginkan oleh orang-orang yang berpandangan tajam, seakan-akan ada jawaban dari mereka, “Apa perdagangan yang begitu menguntungkan ini?”

[1992] Yakni tetap terus beriman.

Iman yang sempurna adalah pembenaran yang pasti terhadap apa yang diperintahkan Allah untuk diimani, dimana hal ini menghendaki untuk beramal saleh, dan di antara amal saleh yang paling besar adalah *jihad fii sabilillah*.

[1993] Yakni kamu korbankan jiwa ragamu dan hartamu untuk melawan musuh-musuh Islam dan bertujuan menegakan agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya serta mengorbankan sedikit hartamu untuk itu, karena hal itu meskipun tidak enak bagi jiwa dan berat melakukannya, tetapi lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui, karena di sana terdapat kebaikan di dunia dan di akhirat. Kebaikan di dunia adalah dengan mendapatkan kemenangan terhadap musuh, kemuliaan, rezeki, kelapangan dada dsb. Sedangkan di akhirat dengan memperoleh pahala Allah, selamat dari siksa-Nya dan lain sebagainya yang telah diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[1994] Baik dosa-dosa kecil maupun dosa-dosa besar.

[1995] Yakni di bawah tempat tinggal, istana dan pohon-pohon mengalir sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh segala macam buah-buahan di dalamnya.

[1996] Yang menghimpun semua yang baik berupa tempat yang tinggi, bangunan yang indah dan menarik sampai-sampai penghuni surga yang berada di tempat yang tinggi dilihat oleh penghuni surga yang lain seperti dilihatnya bintang yang gemerlap di ufuk timur atau di ufuk barat, bahkan bangunan surga sebagiannya dari bata emas dan sebagian lagi dari bata perak, kemahnya dari mutiara dan marjan, sebagian tempat dari zamrud dan permata yang berwarna indah. Saking beningnya; bagian luar dapat terlihat dari dalam dan bagian dalam dapat terlihat dari luar. Kebaikan dan keindahan di dalamnya tidak dapat disifatkan oleh orang-orang yang menyifatkan, tidak pernah terlintas di hati manusia, dan mereka tidak mengkin mengetahui sampai mereka melihatnya, dan mereka bersenang-senang dengan indahnya serta merasa sejuk mata mereka karenanya. Surga dinamakan ‘Adn karena penduduknya kekal di sana, tidak akan keluar darinya selama-lamanya.

وَأُخۡرَىٰ تُحِبُّونَهَاۖ نَصۡرٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتۡحٞ قَرِيبٞۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٣

13. [1997]Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)[1998]. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin[1999].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُوٓاْ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ لِلۡحَوَارِيِّـۧنَ مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِۖ فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٞ مِّنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٞۖ فَأَيَّدۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَىٰ عَدُوِّهِمۡ فَأَصۡبَحُواْ ظَٰهِرِينَ ١٤

14. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah[2000] [2001]sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman[2002] dan segolongan yang lain kafir[2003]; lalu Kami berikan kekuatan kepada

---

[1997] Adapun balasan di dunia terhadap perdagangan ini sebagaimana dalam ayat tersebut adalah pertolongan dari Allah terhadap musuh sehingga diperoleh kemuliaan dan kegembiraan, serta kemenangan yang dekat (waktunya).

[1998] Dari kemenangan itu wilayah Islam menjadi meluas dan kaum muslimin mendapatkan rezeki yang banyak. Ini merupakan balasan bagi kaum mukmin yang berjihad, adapun kaum mukmin yang tidak berjihad karena sudah diwakili oleh yang lain, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak membuat mereka berputus asa karena karunia dan ihsan-Nya, bahkan Dia berfirman, *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin."*

[1999] Yakni dengan pahala yang segera atau ditunda, masing-masing disesuaikan dengan keimanannya meskipun mereka tidak mencapai derajat para mujahid fii sabilillah sebagaimana dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : « مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَأَقَامَ الصَّلاَةَ ، وَصَامَ رَمَضَانَ ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ هَاجَرَ ، فِى سَبِيلِ اللَّهِ ، أَوْ جَلَسَ فِى أَرْضِهِ الَّتِى وُلِدَ فِيهَا » . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلاَ نُنَبِّئُ النَّاسَ بِذَلِكَ . قَالَ :« إِنَّ فِى الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِى سَبِيلِهِ ، كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ » .

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan berpuasa di bulan Ramadhan, maka Allah berhak memasukkannya ke surga, baik ia berhijrah di jalan Allah atau duduk di negeri tempat ia dilahirkan." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah kami memberitahukan hal itu kepada manusia." Beliau menjawab, "Sesungguhnya di surga ada seratus serajat yang Allah siapkah bagi mujahid fi sabiilillah, di mana masing-masing derajat sebagaimana jarak antara langit dan bumi. Jika kamu meminta (surga) kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus, karena ia adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi, di atasnya ada singgasana Ar Rahman dan dari sana mengalir sungai-sungai surga." (HR. Bukhari)

[2000] Yaitu dengan menegakkan agama Allah baik dengan ucapan maupun perbuatan, pada diri dan orang lain. Demikian juga berjihad kepada orang-orang yang menentangnya baik dengan jiwa maupun harta. Termasuk menegakkan agama Allah adalah mempelajari kitabullah dan sunnah Rasul-Nya serta mendorong manusia kepadanya, dan melakukan amr ma'ruf dan nahi munkar.

[2001] Selanjutnya, Allah mendorong kaum mukmin untuk mengikuti generasi sebelum mereka yang saleh.

[2002] Dengan sebab dakwah Nabi Isa 'alaihis salam dan para pengikut setianya (hawariyyin).

[2003] Mereka tidak mau mengikuti dakwah mereka (Nabi Isa dan hawariyyin), sehingga kaum mukmin berjihad melawan orang-orang kafir.

orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang[2004].

[2004] Oleh karena itu, kamu wahai umat Muhammad jadilah penolong agama Allah dan para penyeru kepadanya, niscaya Allah akan menolongmu sebagaimana Dia telah menolong orang-orang sebelummu dan memenangkan mereka terhadap musuh mereka.

Selesai tafsir surah Ash Shaff dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi rabbil ‘aalamiin*.

# Surah Al Jumu'ah (Shalat Jum'at)

**Surah ke-62. 11 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-4: Penyucian dan pengagungan bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa pengutusan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah karunia Allah kepada umat manusia.**

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ ٱلۡمَلِكِ ٱلۡقُدُّوسِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ ﴿١﴾

1. Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah[2005]. Maharaja, Yang Mahasuci[2006], Yang Mahaperkasa[2007] lagi Mahabijaksana[2008].

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ﴿٢﴾

2. Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf[2009] dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka[2010] dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata[2011],

---

[2005] Semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, tunduk kepada perintah-Nya dan beribadah kepada-Nya karena Dia Maharaja, dimana milik-Nya alam bagian atas maupun bawah, semua milik-Nya dan di bawah pengaturan-Nya.

[2006] Dari apa yang tidak layak bagi-Nya dan dari segala kekurangan.

[2007] Yang menundukkan segala sesuatu.

[2008] Dalam ciptaan dan perintah-Nya.

Sifat-sifat agung yang disebutkan dalam ayat ini mengajak untuk beribadah kepada Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya.

[2009] Yaitu bangsa Arab, dimana mereka tidak kenal baca-tulis. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan nikmat kepada mereka dengan nikmat yang sangat besar daripada nikmat-Nya kepada selain mereka, karena mereka sebelumnya tidak berilmu dan tidak di atas kebaikan, bahkan mereka berada di atas kesesatan yang nyata; mereka menyembah patung, batu dan pepohonan serta berakhak dengan akhlak binatang, dimana yang kuat memakan yang lemah, bahkan mereka berada dalam kebodohan yang dalam terhadap ilmu para nabi, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang mereka ketahui nasabnya, sifat-sifatnya yang baik, amanahnya dan kejujurannya dan Dia turunkan kepadanya kitab-Nya.

[2010] Dari syirk. Atau mendorong mereka berakhlak mulia dan mencegah mereka dari akhlak yang buruk. Oleh karena itu, pengutusan rasul kepada mereka adalah nikmat yang paling besar dan paling agung yang dikaruniakan Allah kepada mereka.

Ayat ini juga sebagai dasar pijakan dalam *dakwah tashfiyah wa tarbiyah* (membersihkan umat dari segala yang bukan dari Islam dan mendidik umat di atas ajaran Islam yang murni).

[2011] Oleh karena itu, setelah ta'lim (pengajaran) dan pembersihan ini mereka (para sahabat) menjadi manusia yang berilmu, bahkan menjadi imam dalam ilmu dan agama, sempurna akhlaknya, paling baik petunjuk dan

وَءَاخَرِينَ مِنۡهُمۡ لَمَّا يَلۡحَقُواْ بِهِمۡۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٣﴾

3. dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka[2012]. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[2013].

ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٤﴾

4. Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki[2014]; dan Allah memiliki karunia yang besar.

**Ayat 5-8: Peringatan kepada umat Islam agar jangan seperti orang Yahudi yang tidak mengamalkan isi kitabnya, dan bagaimana mereka (orang-orang Yahudi) menyimpang dari syariat Allah serta memiliki cinta yang berlebihan kepada dunia dan takut mati.**

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُواْ ٱلتَّوۡرَىٰةَ ثُمَّ لَمۡ يَحۡمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلۡحِمَارِ يَحۡمِلُ أَسۡفَارَۢاۚ بِئۡسَ مَثَلُ ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥﴾

5. [2015]Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat[2016], kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya)[2017] adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang

---

jalannya. Di samping itu, mereka juga dijadikan standar yang benar oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam beragama ketika terjadi perselisihan di zaman setelah Beliau sebagaimana sabdanya:

، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفاً كَثِيْراً. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

“Karena barang siapa yang hidup di antara kamu (setelah ini), maka ia akan menyaksikan banyaknya perselisihan. Hendaklah kamu berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham, dan jauhilah perkara yang diada-adakan, karena semua perkara bid’ah adalah sesat.“ (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, dia berkata, "Hasan shahih.")

[2012] Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga memberikan nikmat kepada kaum yang lain selain orang-orang Arab yang datang setelah mereka, dan dari kalangan Ahli Kitab yang belum berhubungan dengan mereka sehingga mereka beriman juga. Bisa juga maksudnya, bahwa mereka belum berhubungan dengan mereka dalam hal keutamaan (belum sampai seperti mereka dalam keutamaan). Dan bisa juga maksudnya, bahwa mereka belum berhubungan dengan mereka dalam hal waktu. Singkatnya, semua makna itu adalah benar, karena mereka yang mendapat kiriman rasul oleh Allah menyaksikan Rasul tersebut dan mengikuti dakwahnya, maka mereka memperoleh keutamaan dan kelebihan yang tidak dicapai oleh yang lain.

[2013] Di antara keperkasaan dan kebijaksanaan-Nya adalah Dia tidak membiarkan hamba-hamba-Nya begitu saja, bahkan Dia mengutus rasul kepada mereka, memerintah dan melarang. Yang demikian termasuk karunia Allah yang besar yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, bahkan yang demikian merupakan nikmat-Nya yang paling besar daripada nikmat sehat, rezeki dan nikmat-nikmat duniawi lainnya. Oleh karena itu, tidak ada nikmat yang lebih besar daripada nikmat agama, karena di sanalah letak keberuntungan dan kebahagiaan yang abadi.

[2014] Yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang disebutkan bersamanya.

[2015] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepada umat ini, dimana Dia telah mengutus kepada mereka nabi yang ummi (buta huruf) dan telah melebihkan mereka dengan berbagai kelebihan dan keutamaan yang tidak dicapai oleh seorang pun, padahal mereka adalah ummat yang ummi tetapi bisa mengalahkan generasi terdahulu dan yang akan datang, bahkan mengalahkan Ahli Kitab yang menganggap bahwa mereka adalah para ulama rabbani dan para pendeta yang senior, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebutkan bahwa orang-orang yang Allah bebankan kepada mereka kitab Taurat yaitu

tebal[2018]. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah[2019]. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim[2020].

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ لِلَّهِ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦﴾

6. [2021]Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang yang Yahudi! Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu[2022], jika kamu orang yang benar[2023].”

وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُۥٓ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾

7. Dan mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selamanya[2024] disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri[2025]. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim[2026].

---

orang-orang Yahudi, demikian pula orang-orang Nasrani yang Allah bebankan kepada mereka kitab Injil, Dia memerintahkan mereka untuk mempelajari dan mengamalkannya, namun mereka tidak mengamalkannya, maka sesungguhnya mereka tidak memiliki keutamaan apa-apa, bahkan perumpamaan mereka adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal di punggungnya, dimana keledai-keledai itu tidak dapat mengambil faedah dari kitab-kitab itu. Apakah mereka akan mendapatkan keutamaan hanya karena memikul kitab-kitab ilmu ataukah yang mereka dapatkan hanya ‘memikul saja’? Seperti inilah keadaan para ulama Yahudi yang tidak mengamalkan Taurat, yang di antara isinya adalah perintah mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kabar gembira tentang kedatangannya dan beriman kepada apa yang dibawanya berupa Al Qur’an. Bukankah yang didapat oleh orang yang seperti ini keadaannya hanyalah kekecewaan, kerugian, dan penegakkan hujjah terhadapnya? Perumpamaan ini sangat sesuai dengan keadaan mereka.

[2016] Yakni mengamalkannya.

[2017] Maksudnya, tidak mengamalkan isinya, antara lain tidak membenarkan kedatangan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2018] Dalam hal tidak bermanfaatnya kitab-kitab itu baginya.

[2019] Yang menunjukkan kebenaran Rasul kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang dibawanya.

[2020] Dia tidak akan memberi petunjuk kepada hal yang bermaslahat bagi mereka selama sifat zalim dan keras kepala masih melekat pada mereka.

[2021] Di antara kezaliman orang-orang Yahudi dan keras kepalanya mereka adalah bahwa mereka sudah tahu berada di atas kebatilan namun menyangka di atas kebenaran dan menganggap bahwa diri mereka adalah para wali Allah. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengatakan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2022] Karena wali Allah itu lebih mengutamakan akhirat daripada dunia. Ini adalah perintah yang ringan, karena jika mereka mengetahui bahwa mereka berada di atas kebenaran, tentu mereka tidak akan mundur terhadap tantangan ini yang Allah jadikan sebagai dalil atau bukti terhadap kebenarannya.

[2023] Bahwa kamu adalah para wali Allah dan bahwa kamu berada di atas kebenaran.

[2024] Oleh karena mereka tidak berani melakukannya maka dapat diketahui secara pasti bahwa mereka mengetahui berada di atas kebatilan. Namun demikian, meskipun mereka tidak suka kepada kematian bahkan berusaha melarikan diri darinya, tetapi kematian itu akan datang menimpa mereka sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[2025] Seperti kafirnya mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2026] Oleh karena itu, tidak samar bagi-Nya sedikit pun kezaliman mereka.

قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

8. Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan[2027]."

**Ayat 9-11: Beberapa hukum yang berhubungan dengan shalat Jum'at, seruan kepada kaum mukmin agar bersegera kepadanya dan peringatan kepada mereka agar tidak tersibukkan oleh perniagaan dan permainan.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

9. [2028]Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah[2029] dan tinggalkanlah jual beli[2030]. Yang demikian itu lebih baik bagimu[2031] jika kamu mengetahui[2032].

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

10. Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi[2033]; carilah karunia Allah [2034]dan ingatlah Allah banyak-banyak[2035] agar kamu beruntung[2036].

وَإِذَا رَأَوْا۟ تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا ۚ قُلْ مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ ٱللَّهْوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِ ۚ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١﴾

---

[2027] Yang baik maupun yang buruk.

[2028] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk menghadiri shalat Jum'at dan bersegera kepadanya. Maksud bersegera di sini adalah bukan pergi dengan buru-buru, tetapi memperhatikannya dan menjadikannya di atas kesibukan yang lain.

[2029] Yaitu melaksanakan shalat Jum'at.

[2030] Maksudnya,apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya.

[2031] Daripada sibuk berjual-beli.

[2032] Bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal, dan bahwa barang siapa yang mengutamakan dunia di atas akhirat, maka sesungguhnya ia telah rugi dengan kerugian yang hakiki.

[2033] Perintah setelah larangan menunjukkan mubah, yakni silahkan bertebaran lagi di bumi untuk mencari rezeki.

[2034] Oleh karena kesibukan untuk bekerja dan berdagang biasanya membuat lalai dari mengingat Allah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk banyak mengingat-Nya.

[2035] Baik ketika berdiri, duduk maupun berbaring.

[2036] Karena banyak berdzikr merupakan sebab terbesar untuk beruntung.

11. [2037]Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah[2038] lebih baik daripada permainan dan perdagangan[2039]," dan Allah pemberi rezeki yang terbaik[2040].

[2037] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Jabir bin Abdullah ia berkata, "Ketika kami shalat (Jum'at) bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba datang rombongan yang membawa bahan makanan, lalu mereka menoleh kepadanya sehingga tidak ada yang tersisa bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali dua belas orang, maka turunlah ayat ini, *"Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah)*...dst." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits ini hasan shahih," diriwayatkan pula oleh Ahmad dan Ibnu Jarir).

Thabari meriwayatkan dengan sanad yang para perawinya adalah para perawi hadits shahih, demikian pula Abu 'Uwanah dalam shahihnya sebagaimana dikatakan Al Haafizh dalam Al Fat-h juz 3 hal. 76 dari Jabir bin Abdullah ia berkata, "Wanita-wanita gadis apabila mereka menikah, maka mereka lewat dengan iringan tabuhan gendang dan seruling, dan mereka (sebagian kaum muslimin) meninggalkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan berdiri di atas mimbar dan pergi kepadanya, maka Allah menurunkan ayat, *"Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya...dst."*

[2038] Berupa balasan dan pahala untuk orang yang senantiasa melazimi kebaikan dan menyabarkan dirinya untuk beribadah kepada Tuhannya.

[2039] Meskipun sebagian maksud mereka tercapai, namun sangat sedikit sekali dibanding kebaikan akhirat yang luput karena mengutamakannya.

[2040] Sabar di atas ketaatan kepada Allah tidaklah menghilangkan rezeki, karena Allah sebaik-baik pemberi rezeki; barang siapa bertakwa kepada Allah, maka ia akan diberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.

Dalam ayat ini terdapat beberapa faedah:

- Shalat Jum'at wajib bagi seluruh kaum muslimin, mereka juga wajib segera dan mengutamakannya di atas semua kesibukan mereka.
- Dua kali khutbah pada shalat Jum'at wajib dihadiri, karena kata 'dzikr' (mengingat Allah) ditafsirkan dengan dua khutbah.
- Disyariatkan mengumandangkan azan Jum'at.
- Larangan jual beli ketika azan Jum'at telah dikumandangkan. Yang demikian, karena hal itu dapat menghilangkan kewajiban dan melalaikan darinya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perkara meskipun pada asalnya mubah, namun jika sampai melalaikan kewajiban, maka pada saat itu tidak diperbolehkan.
- Perintah untuk menghadiri dua khutbah Jum'at dan celaan bagi orang-orang yang tidak menghadirinya. Termasuk ke dalam bagian ini adalah wajibnya diam mendengarkan khutbah.
- Sepatutnya seorang hamba mendatangi ibadah kepada Allah meskipun ada dorongan dalam jiwa untuk mendatangi permainan, bisnis dan keinginan hawa nafsu serta mengingat kebaikan dan pahala yang Allah janjikan serta mengutamakan keridhaan-Nya daripada hawa nafsunya.

Selesai dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

# Surah Al Munafiqun (Orang-Orang Munafik)

**Surah ke-63. 11 ayat. Madaniyyah**

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-4: Akhlak dan sifat kaum munafik, persekongkolan yang mereka lakukan terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin, dan peringatan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin agar berhati-hati terhadap mereka.**

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾

1. [2041] [2042]Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata[2043], "Kami mengakui, bahwa engkau adalah rasul Allah[2044]." Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta[2045].

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

2. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai[2046], lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan[2047].

---

[2041] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Zaid bin Arqam ia berkata, "Aku berada dalam pasukan perang, lalu aku mendengar Abdullah bin Ubay berkata, "*Janganlah kamu berinfak kepada orang-orang yang berada di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga mereka bubar (meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam)*. Sungguh, jika kita pulang dari sisi Beliau, pastilah orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah dari sana." Maka aku ceritakan hal itu kepada pamanku atau ke Umar, lalu dia menceritakannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian Beliau memanggilku dan aku menceritakan kepadanya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimkan orang kepada Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya, lalu mereka bersumpah bahwa mereka tidak berkata demikian, sehingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menganggapku dusta dan membenarkannya, sehingga aku merasakan kesedihan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Aku pun duduk di rumah, lalu pamanku berkata kepadaku, "Engkau tidak ingin Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendustakanmu dan membencimu," maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad),...dst."* Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim orang kepadaku untuk membacakan ayat dan berkata, "Sesungguhnya Allah telah membenarkan kamu wahai Zaid." (HR. Bukhari dan Muslim)

[2042] Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, jumlah kaum muslimin di Madinah cukup banyak dan Islam pun semakin kuat di sana, maka di antara penduduknya yang belum memeluk Islam menampakkan keimanan di luar dan menyembunyikan kekafiran di batinnya agar kedudukannya tetap terjaga, darahnya tetap terpelihara dan harta mereka dapat terjaga, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sifat mereka agar diketahui sehingga kaum mukmin dapat bersikap waspada terhadap mereka dan berada di atas pengetahuan.

[2043] Dengan lisan mereka yang berbeda dengan hatinya.

[2044] Persaksian dari kaum munafik ini adalah dusta dan nifak, padahal untuk memperkuat Rasul-Nya tidak dibutuhkan persaksian mereka.

[2045] Dalam ucapan dan dakwaan mereka.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَفۡقَهُونَ ۝٣

3. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman[2048], kemudian menjadi kafir[2049], maka hati mereka dikunci[2050], sehingga mereka tidak dapat mengerti[2051].

۞ وَإِذَا رَأَيۡتَهُمۡ تُعۡجِبُكَ أَجۡسَامُهُمۡۖ وَإِن يَقُولُواْ تَسۡمَعۡ لِقَوۡلِهِمۡۖ كَأَنَّهُمۡ خُشُبٞ مُّسَنَّدَةٞۖ يَحۡسَبُونَ كُلَّ صَيۡحَةٍ عَلَيۡهِمۡۚ هُمُ ٱلۡعَدُوُّ فَٱحۡذَرۡهُمۡۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُۖ أَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ ۝٤

4. Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya[2052]. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar[2053]. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka[2054]. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya)[2055], maka waspadalah terhadap mereka[2056]; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)[2057]?

**Ayat 5-8: Akhlak kaum munafik, ucapan buruk mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan anggapan mereka bahwa agama Beliau akan binasa.**

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ يَسۡتَغۡفِرۡ لَكُمۡ رَسُولُ ٱللَّهِ لَوَّوۡاْ رُءُوسَهُمۡ وَرَأَيۡتَهُمۡ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسۡتَكۡبِرُونَ ۝٥

5. Dan apabila dikatakan kepada mereka (orang-orang munafik), “Marilah (beriman), agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu[2058].” Mereka membuang muka[2059] dan engkau melihat mereka berpaling[2060] menyombongkan diri[2061].

---

[2046] Mereka bersumpah bahwa mereka beriman adalah untuk menjaga diri dan harta mereka agar jangan dibunuh atau ditawan atau dirampas hartanya.

[2047] Karena menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran, bersumpah berada di atas keimanan dan memberikan kesan bahwa mereka benar dalam sumpahnya.

[2048] Dengan lisan mereka, atau maksudnya mereka tidak tetap di atas keimanan.

[2049] Dengan hati mereka, yakni mereka tetap terus di atas kekafiran.

[2050] Sehingga tidak dapat dimasuki kebaikan lagi untuk selamanya.

[2051] Hal yang bermanfaat bagi mereka.

[2052] Karena bagusnya kata-kata mereka dan enak didengar. Tubuh dan ucapan mereka mengagumkan, namun di balik itu tidak ada akhlak yang utama dan petunjuk sedikit pun.

[2053] Mereka diumpamakan seperti ‘kayu yang tersandar’ untuk menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tidak dapat memahami kebenaran seakan-akan kayu yang tersandar ke tembok yang tidak ada manfaatnnya.

[2054] Karena mereka takut turun ayat yang membuka rahasia mereka atau menghalalkan darah dan harta mereka. Mereka takut kalau isi hati mereka terbongkar.

[2055] Karena musuh yang menampakkan dirinya jauh lebih ringan daripada musuh dalam selimut, yang tidak diketahui sebagai musuh, dimana ia melakukan tipu daya dan membuat makar diam-diam.

[2056] Karena mereka akan menyebarkan rahasiamu kepada orang-orang kafir.

[2057] Bisa juga maksudnya, dipalingkan dari beriman setelah tegaknya bukti. Atau maksudnya, bagaimana mereka mereka dapat dipalingkan dari agama Islam setelah tegak bukti dan dalilnya serta jelas rambu-rambunya beralih kepada kekafiran yang tidak memberikan apa-apa kepada mereka selain kerugian dan kesengsaraan.

[2058] Terhadap hal yang terjadi padamu agar keadaanmu menjadi baik dan amalmu diterima.

سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ أَسۡتَغۡفَرۡتَ لَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تَسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ لَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ٦

6. Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُواْ عَلَىٰ مَنۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّواْۗ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَا يَفۡقَهُونَ ٧

7. [2062]Mereka yang berkata (kepada orang-orang Anshar), "Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)[2063]." Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi[2064], tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami[2065].

---

[2059] Mereka menolak meminta doa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2060] Dari kebenaran sambil membencinya.

[2061] Inilah keadaan mereka ketika diajak meminta doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hal ini termasuk kelembutan Allah dan karamah(kemuliaan)-Nya kepada Rasul-Nya yaitu mereka (kaum munafik) tidak mau datang kepada Beliau agar Beliau memintakan ampunan untuk mereka, dan sama saja bagi mereka baik Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memintakan ampunan untuk mereka atau tidak, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan mengampuni mereka karena mereka adalah orang-orang yang fasik; yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan mengutamakan kekafiran daripada keimanan. Oleh karena itu, istighfar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah bermanfaat bagi mereka meskipun melakukan istighfar untuk mereka sebanyak tujuh puluh kali (lihat At Taubah: 80).

[2062] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Muhammad bin Ka’ab Al Qurazhiy ia berkata: Aku mendengar Zaid bin Arqam radhiyallahu 'anhu (berkata), “Ketika Abdullah bin Ubay berkata, “Janganlah kamu berinfak kepada orang-orang yang berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,” ia juga berkata, “Sungguh, jika kita telah kembali ke Madinah…dst.” Maka aku beritahukan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu orang-orang Anshar mencelaku, dan Abdullah bersumpah bahwa dia tidak berkata demikian, maka aku pulang ke rumah dan tidur, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilku dan berkata, “Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu.” Dan turunlah ayat, *“Mereka yang berkata (kepada orang-orang Anshar), "Janganlah kamu bersedekah…dst.*”

[2063] Ini termasuk kerasnya permusuhan mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin ketika mereka melihat kaum muslimin bersatu. Mereka menganggap bahwa tanpa harta dan nafkah mereka (kaum munafik) tentu mereka (kaum muslimin) tidak akan berkumpul membela agama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sungguh hal ini merupakan sesuatu yang paling aneh, yaitu karena kaum munafik yang sangat senang agama Islam terlantar dan kaum muslimin tersakiti menyangka demikian, dimana sangkaan ini hanyalah laris di kalangan orang-orang yang tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itulah dalam lanjutan ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantah mereka dengan firman-Nya, *“Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi.*” Yakni Dia yang memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menghalangi dari siapa yang Dia kehendaki, memudahkan sebab bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyusahkan kepada siapa yang Dia kehendaki.

[2064] Dia akan memberi rezeki kepada kaum muhajirin dan selain mereka.

[2065] Sehingga mengatakan demikian yang isinya memberi kesan bahwa perbendaharaan rezeki ada di tangan mereka dan di bawah kehendak mereka.

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

8. Mereka berkata, "Sungguh, jika kita telah kembali ke Madinah[2066], pastilah orang yang kuat[2067] akan mengusir orang-orang yang lemah[2068] dari sana." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui[2069].

**Ayat 9-11: Peringatan kepada kaum mukmin agar tidak tersibukkan oleh dunia sehingga melalaikan diri dari beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan ajakan kepada mereka untuk beramal saleh dan berinfak di jalan Allah sebelum ajal tiba.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

9. [2070]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah[2071]. Dan barang siapa berbuat demikian[2072], maka mereka itulah orang-orang yang rugi[2073].

وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾

10. Dan infakkanlah[2074] sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu[2075] sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali)[2076], "Ya Tuhanku,

[2066] Maksudnya, kembali dari perang Bani Musthalik atau perang Muraisi', ketika ini orang-orang munafik menampakkan kemunafikannya. Tokoh mereka yaitu Abdullah bin Ubay berkata, "Tidak ada perumpamaan antara kita dengan mereka (kaum muhajirin) melainkan seperti yang dikatakan seseorang, "*Beri makan anjingmu, nanti dia akan memakanmu.*" Ia juga berkata, "*Sungguh, jika kita telah kembali ke Madinah, pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana."*

[2067] Yang mereka maksud adalah diri mereka sendiri.

[2068] Yang mereka maksud adalah orang-orang mukmin.

[2069] Oleh karena itulah mereka menyangka bahwa mereka adalah orang-orang yang kuat dan mulia karena tertipu dengan kebatilan mereka.

[2070] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk banyak mengingat-Nya, karena di sana terdapat keberuntungan dan kebaikan yang banyak, dan melarang mereka dibuat sibuk oleh harta dan anak-anak mereka sampai lalai mengingat Allah. Hal itu, karena jiwa manusia diciptakan dengan keadaannya yang senang kepada harta dan anak, namun jika sampai diutamakan di atas kecintaan dan ketaatan kepada Allah, maka dapat mengakibatkan kerugian yang besar seperti saat dikumandangkan azan Jum'at untuk shalat Jum'at, tetapi ia masih saja sibuk berdagang.

[2071] Seperti dari shalat yang lima waktu.

[2072] Yakni harta dan anaknya membuat lalai dari mengingat Allah.

[2073] Tidak mendapatkan kebahagiaan yang abadi dan kenikmatan yang kekal karena mengutamakan kenikmatan yang fana' (sebentar). Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." (At Taghaabun: 15)*

sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi[2077], maka aku dapat bersedekah[2078] dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh[2079]."

وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَاۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١١﴾

11. Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan[2080].

---

[2074] Termasuk dalam hal ini nafkah/infak yang wajib maupun yang sunat. Yang wajib seperti zakat, kaffarat, nafkah kepada istri, dsb. Sedangkan yang sunat seperti mengorbankan harta untuk segala yang bermaslahat.

[2075] Hal ini menunjukkan bahwa nafkah yang Allah bebankan agar hamba mengeluarkannya tidaklah menyusahkan mereka, bahkan Allah memerintahkan mereka agar mengeluarkan sebagian dari rezeki yang Allah karuniakan kepada mereka, dimana Dia telah mempermudahnya untuk mereka dan mempermudah sebab-sebabnya. Oleh karena itu, hendaknya mereka bersyukur kepada Allah yang telah memberikan kepada mereka rezeki itu, yaitu dengan membantu saudara-saudara mereka yang memerlukan dan bersegera kepadanya sebelum datang kematian yang jika tiba, maka seorang hamba tidak dapat mengejar lagi amal saleh yang telah dilalaikannya.

[2076] Meminta agar dikembalikan lagi ke dunia.

[2077] Agar aku dapat mengejar amal saleh yang telah aku lalaikan seperti zakat ketika hartanya telah mencapai nishab (ukuran wajib zakat) dan haji ketika sudah mampu.

[2078] Sehingga aku dapat selamat dari azab dan dapat memperoleh banyak pahala.

[2079] Dengan mengerjakan perkara yang diperintahkan dan menjauhi larangan.

[2080] Baik atau buruk, lalu Dia membalasnya sesuai yang Dia ketahui dari kamu, yakni dari niat dan amalmu.

Selesai dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah At Taghaabun (Hari Ditampakkan Kesalahan-Kesalahan)

**Surah ke-64. 18 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-4: Menerangkan tentang keagungan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, kekuasaan-Nya dan dalil-dalil terhadap keesaan-Nya, serta penyempurnaan penciptaan manusia.**

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۖ لَهُ ٱلۡمُلۡكُ وَلَهُ ٱلۡحَمۡدُۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ١

1. [2081]Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah; milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya segala puji; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ فَمِنكُمۡ كَافِرٞ وَمِنكُم مُّؤۡمِنٞۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٢

2. Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّ وَصَوَّرَكُمۡ فَأَحۡسَنَ صُوَرَكُمۡۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ٣

3. [2082]Dia menciptakan langit dan bumi[2083] dengan (tujuan) yang benar[2084], Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu[2085], dan kepada-Nya tempat kembali[2086].

يَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَيَعۡلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعۡلِنُونَۚ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٤

4. [2087]Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi[2088], dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati[2089].

---

[2081] Ayat yang mulia ini dan setelahnya mengandung sejumlah sifat-sifat Allah yang agung. Disebutkan di sana keberhakan-Nya untuk disembah, luasnya kekayaan-Nya, butuhnya semua makhluk kepada-Nya, dan bertasbihnya semua yang ada di langit dan di bumi dengan memuji Tuhannya, dan bahwa kerajaan semuanya milik Allah, sehingga tidak ada satu pun makhluk yang keluar dari milik-Nya, segala puji adalah untuk-Nya. Dia terpuji karena sifat-sifat sempurna yang dimiliki-Nya, terpuji karena apa yang diwujudkan-Nya, terpuji karena hukum-hukum yang disyariatkan-Nya, dan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. Kekuasaan-Nya menyeluruh, dimana semua yang ada tidak lepas dari kekuasaan-Nya, sehingga tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan keinginan-Nya. Dia yang menciptakan semua hamba, di antara mereka ada yang mukmin dan ada yang kafir. Keimanan dan kekafiran mereka adalah dengan qadha' Allah dan qadar-Nya, Dialah yang menghendaki hal itu (namun apa yang dikehendaki tidak mesti dicintai-Nya) dengan memberikan kepada mereka kemampuan dan keinginan sehingga mereka dapat melakukan apa yang mereka inginkan, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

[2082] Setelah Allah menyebutkan penciptaan-Nya kepada manusia yang mendapat beban perintah dan larangan, Dia menyebutkan penciptaan makhluk-makhluk yang lain.

[2083] Dan semua yang ada di sana.

[2084] Yakni dengan hikmah (tepat) dan tujuan yang diinginkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2085] Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang paling baik rupanya dan paling indah dipandang.

[2086] Pada hari Kiamat, lalu Dia membalas keimanan dan kekafiranmu dan menanyakan kepadamu tentang berbagai nikmat yang diberikan-Nya kepada kamu, apakah kamu mensyukurinya atau tidak?

[2087] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang meratanya pengetahuan-Nya.

**Ayat 5-6: Hukuman bagi umat-umat yang mendustakan para rasul Allah.**

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ فَذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥﴾

5. [2090]Apakah belum sampai kepadamu (orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatannya (di dunia) dan mereka memperoleh azab yang pedih.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُۥ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالُوٓا۟ أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا۟ وَتَوَلَّوا۟ ۚ وَّٱسْتَغْنَى ٱللَّهُ ۚ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾

6. Yang demikian itu[2091] karena sesungguhnya ketika rasul-rasul datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan[2092], lalu mereka berkata, "Apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?"[2093] Lalu mereka ingkar dan berpaling[2094]; padahal Allah tidak memerlukan (keimanan mereka). Dan Allah Mahakaya[2095] lagi Maha Terpuji[2096].

**Ayat 7-10: Membicarakan tentang kebangkitan dan Kiamat yang pasti terjadi dan bagaimana kaum musyrik sampai mengingkarinya.**

---

[2088] Baik yang dirahasiakan maupun yang ditampakkan, yang gaib maupun yang nyata.

[2089] Baik rahasia yang baik maupun yang buruk, niat yang baik maupun yang buruk dan keyakinan. Jika apa yang tersembunyi dalam hati Allah mengetahuinya, maka orang yang berakal dan berpandangan tajam akan berusaha menjaga batinnya dari akhlak yang buruk serta menyifatinya dengan akhlak yang mulia.

[2090] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan agung, dimana dengan sifat-sifat itu Dia dikenal, diibadahi, dikerahkan pengorbanan untuk mencari keridhaan-Nya serta dihindari hal-hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya, maka Dia memberitahukan apa yang dilakukan-Nya terhadap umat-umat terdahulu dimana berita-berita mereka selalu dibicarakan oleh orang-orang yang datang kemudian, dan bahwa ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa kebenaran, namun mereka mendustakannya dan menentangnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menimpakan kepada mereka akibat dari perbuatan mereka di dunia dan menghinakan mereka di sana, dan bagi mereka di akhirat ada azab yang pedih.

[2091] Yakni azab di dunia dan akhirat.

[2092] Yakni ayat-ayat yang jelas yang menunjukkan mana yang benar dan mana yang batil, tetapi mereka membencinya dan menyombongkan diri.

[2093] Maksud mereka, jika rasul itu manusia, maka tidak ada kelebihannya di atas kami dan karena sebab apa Allah Subhaanahu wa Ta'aala melebihkan mereka di atas kami? Pertanyaan ini telah dijawab Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam ayat yang lain, "*Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi Kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal.*" (Terj. Ibrahim: 11) Mereka yang menolak seruan rasul karena alasan demikian sesungguhnya sama saja hendak mencegah karunia Allah dan nikmat-Nya kepada para nabi-Nya berupa nikmat menjadi para rasul(utusan)-Nya kepada manusia, mereka telah sombong untuk tunduk kepada mereka (para rasul) sehingga mereka ditimpa musibah dengan menyembah batu, pohon, dsb.

[2094] Dari taat kepada Allah.

[2095] Dia tidak butuh kepada semua makhluk-Nya.

[2096] Dalam perkataan-Nya, perbuatan-Nya dan sifat-sifat-Nya.

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبۡعَثُواْۚ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبۡعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلۡتُمۡۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ٧

7. [2097]Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." Dan yang demikian itu mudah bagi Allah[2098].

فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلنُّورِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلۡنَاۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ٨

8. [2099]Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya[2100] dan kepada cahaya (Al-Quran) yang telah Kami turunkan[2101]. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan[2102].

يَوۡمَ يَجۡمَعُكُمۡ لِيَوۡمِ ٱلۡجَمۡعِۖ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلتَّغَابُنِۗ وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعۡمَلۡ صَٰلِحٗا يُكَفِّرۡ عَنۡهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٩

9. (Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun[2103], itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan[2104]. [2105]Dan barang siapa beriman kepada Allah dan beramal

---

[2097] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang keras kepalanya orang-orang yang kafir, persangkaan mereka yang batil dan pendustaan mereka kepada kebangkitan tanpa ilmu dan petunjuk serta tanpa kitab yang menerangi, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepada manusia yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bersumpah dengan nama Tuhannya memastikan bahwa mereka akan dibangkitkan dan bahwa amal mereka yang buruk serta pendustaan mereka kepada kebenaran akan mendapat balasan.

[2098] Yakni betapa pun kebangkitan itu berat bagi makhluk, dimana jika mereka semua berkumpul untuk membangkitkan makhluk tentu tidak akan bisa, namun hal itu mudah bagi Allah ‘Azza wa Jalla yang apabila Dia menghendaki sesuatu, maka Dia hanya mengatakan kepadanya, “Jadilah” maka jadilah ia. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”* (Terj. Az Zumar: 68).

[2099] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan pengingkaran orang-orang yang mengingkari kebangkitan dan bahwa hal itu sama saja mereka kafir kepada Allah dan ayat-ayat-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk melakukan sesuatu yang dapat menjaga seseorang dari kebinasaan dan kesengsaraan, yaitu beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan kitab-Nya.

[2100] Beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan kitab-Nya menghendaki keyakinan yang pasti serta beramal terhadap konsekwensi dari pembenaran itu berupa mengerjakan perintah dan menjauhi larangan.

[2101] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menamai kitab-Nya dengan “cahaya” karena keadaannya yang menyinari gelapnya kebodohan dan kesesatan, dan dengannya seseorang dapat berjalan di tengah kegelapan-kegelapan itu.

[2102] Lalu Dia akan membalas amalmu yang baik dan yang buruk.

[2103] Yaitu hari Kiamat. Pada hari itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengumpulkan orang-orang yang terdahulu dan yang datang kemudian, menempatkan mereka pada tempat yang menegangkan dan Dia memberitahukan kepada mereka amal yang mereka kerjakan, ketika itulah tampak perbedaan antara makhluk, dimana sebagian kaum ditempatkan ke tempat-tempat yang tinggi (surga) yang penuh kesenangan dan sebagian kaum ditempatkan ke tempat yang rendah (neraka) yang menjadi tempat kesedihan, kegundahan, kesengsaraan dan azab yang keras sebagai hasil dari apa yang mereka kerjakan untuk diri mereka.

[2104] Ada pula yang menafsirkan bahwa dikatakan hari Kiamat dengan ‘taghaabun’ karena pada hari itu orang-orang mukmin mengalahkan orang-orang kafir dengan mengambil tempat tinggal dan calon istri mereka di surga yang sudah disiapkan jika mereka beriman.

saleh[2106] niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai[2107], mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٠

10. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami[2108], mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali[2109].

**Ayat 11-13: Keutamaan bersabar terhadap musibah, perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta peringatan agar tidak berpaling dari seruan Allah.**

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ يَهۡدِ قَلۡبَهُۥۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ١١

11. Tidak ada suatu musibah yang menimpa seseorang, kecuali dengan izin Allah[2110]; dan barang siapa beriman kepada Allah niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya[2111]. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

---

[2105] Seakan-akan ada pertanyaan, "Karena apa mereka memperoleh keberuntungan dan kenikmatan atau kesengsaraan dan azab?" Maka pada lanjutan ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebutkan sebabnya.

[2106] Yang wajib maupun yang sunat, baik berupa memenuhi hak Allah maupun hak hamba-hamba-Nya.

[2107] Di dalamnya terdapat apa yang disenangi jiwa, enak dipandang mata, disukai hati dan menjadi akhir cita-cita.

[2108] Mereka mengingkarinya tanpa sandaran syar'i maupun 'aqli (akal), bahkan datang kepada mereka dalil-dalil dan bukti, namun mereka tetap mendustakan dan menentangnya.

[2109] Hal itu, karena di neraka menghimpun semua keburukan, kesengsaraan dan azab.

[2110] Dengan perintah Allah, yakni dari taqdir dan kehendak-Nya. Hal ini umum mencakup semua musibah baik yang menimpa diri, harta, anak, kekasih dsb. Semua ini dengan qadha' Allah dan qadar-Nya yang telah diketahui oleh Allah, ditulis-Nya, dikehendaki-Nya dan sejalan dengan hikmah-Nya? Yang terpenting di antara semua itu adalah apakah seorang hamba dapat memikul tugasnya (bersabar) dalam kondisi ini atau tidak? Barang siapa yang mampu memikulnya dengan bersabar, maka dia akan memperoleh pahala yang besar di dunia dan akhirat. Jika dia beriman bahwa musibah itu dari sisi Allah, dia pun ridha dengannya serta menerima, maka Allah akan menunjuki hatinya sehingga dia pun tenang dan tidak akan gelisah ketika ada musibah sebagaimana yang terjadi pada orang yang tidak ditunjuki oleh Allah hatinya. Tidak hanya itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga mengaruniakan kepadanya tsabat (keteguhan) ketika musibah itu datang, dan ia mampu memikul tugasnya yaitu bersabar sehingga ia memperoleh pahala yang segera disamping pahala yang Allah simpan untuknya pada hari pembalasan sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (Terj. Az Zumar: 10)

Dari ayat ini juga dapat diketahui, bahwa barang siapa yang tidak beriman kepada Allah ketika ada musibah, yakni Dia tidak melihat kepada qadha' Allah dan qadar-Nya, bahkan berhenti di hadapan sebab, maka dia akan ditelantarkan dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menyerahkannya kepada dirinya, dan jika sudah diserahkan kepada dirinya, maka tidak ada yang dia lakukan selain keluh kesah dan gelisah yang merupakan hukuman yang disegerakan kepada seorang hamba sebelum hukuman di akhirat karena ia melalaikan kewajiban sabar. Hal ini yang terkait dengan firman-Nya, *"Tidak ada suatu musibah yang menimpa seseorang, kecuali dengan izin Allah,"* dalam hal musibah, adapun yang terkait dengan ayat itu dari sisi keumuman lafaz adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, barang siapa yang beriman yakni kepada semua yang diperintahkan untuk diimani seperti beriman kepada rukun iman yang enam dan ia benarkan imannya dengan konsekwensi dari iman berupa menegakkan lawazim (hal yang menyatu) dan kewajibannya, maka keimanannya itu merupakan sebab terbesar agar ia mendapatkan hidayah Allah dalam semua keadaaannya, ucapannya dan perbuatannya, demikian pula dalam ilmu dan amalnya. Ini merupakan balasan paling utama yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam*

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٢﴾

12. Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul[2112]. Jika kamu berpaling[2113] maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanah Allah) dengan terang[2114].

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

13. (Dialah) Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia[2115]. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah[2116].

**Ayat 14-16: Peringatan kepada kaum mukmin agar tidak tergoda oleh istri dan anak sehingga lalai dari mengerjakan perintah Allah.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُوا۟ وَتَصْفَحُوا۟ وَتَغْفِرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

14. [2117] [2118]Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu,[2119] maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka [2120]dan

---

*kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan berbuat apa yang Dia kehendaki."* (Terj. Ibrahim: 27)

Pada asalnya tsabat (keteguhan) adalah tetapnya hati, sabar dan yakinnya dia ketika datang semua fitnah. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang paling mendapat petunjuk hatinya, paling kokoh saat menghadapi peristiwa yang mengguncangkan hatinya karena keimanan yang ada padanya.

[2111] Menurut Ibnu Katsir, maksudnya adalah barang siapa yang ditimpa musibah lalu ia mengetahui bahwa musibah itu dengan dengan qadha' Allah dan qadar-Nya, sehingga ia pun bersabar dan mengharap pahala, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengganti terhadap apa yang luput baginya dari dunia dengan petunjuk dan keyakinan yang benar di dunia. Ibnu Abbas berkata, "*Maksudnya Allah tunjuki hatinya kepada keyakinan, sehingga dia mengetahui bahwa apa yang (ditetapkan) menimpanya maka tidak akan meleset dan apa yang tidak akan menimpanya, maka tidak akan mengenainya*." Al A'masy berkata dari 'Alqamah tentang ayat, "*Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan tunjuki hatinya,*" maksudnya adalah seorang yang terkena musibah, ia pun mengetahui bahwa musibah itu berasal dari sisi Allah sehingga ia pun ridha dan menerima." Sa'id bin Jubair berkata, "Ia beristirja' dengan mengucapkan *innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (artinya: sesungguhnya kami milik Allah dan akan kembali kepada-Nya)."

[2112] Dengan melaksanakan perintah keduanya dan menjauhi larangannya, karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan pusat kebahagiaan dan tanda keberuntungan.

[2113] Dari taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

[2114] Yakni menyampaikan apa yang diembannya dengan jelas sehingga hujjah tegak, dia tidak bisa menjadikan kamu mendapatkan hidayah taufiq selain hidayah irsyad (menerangkan yang hak dan yang batil sejelas-jelasnya) dan dia bukan yang menghisabmu, bahkan yang menghisabmu adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengetahui yang gaib dan yang nyata.

[2115] Oleh karena itu, segala sesuatu yang diibadahi selain-Nya adalah batil.

[2116] Yakni hendaknya mereka bersandar kepada-Nya dalam semua masalah yang menimpa mereka dan dalam hal yang ingin mereka kerjakan, karena tidak ada satu urusan pun yang mudah kecuali dengan pertolongan Allah dan seseorang tidaklah sempurna bersandar kepada Allah sampai dia berhusnuzhzhan (bersangka baik) kepada Allah, percaya bahwa Dia akan mencukupinya, dan tingkat tawakkal seseorang sesuai dengan keimanan seorang hamba, setiap kali imannya menguat, maka semakin kuat pula tawakkalnya.

[2117] Tirmidzi berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Israil, telah menceritakan kepada kami Simak

jika kamu memaafkan dan kamu santuni serta mengampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2121].

إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ١٥

15. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)[2122], dan di sisi Allah pahala yang besar[2123].

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ وَٱسۡمَعُواْ وَأَطِيعُواْ وَأَنفِقُواْ خَيۡرٗا لِّأَنفُسِكُمۡۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٦

16. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu[2124] dan dengarlah[2125] serta taatlah[2126]; dan infakkanlah[2127] harta yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung[2128].

---

bin Harb dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwa ia ditanya oleh seseorang tentang ayat ini, "*Wahai orang-orang yang beriman! sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.*" Ia berkata, "Mereka ini adalah laki-laki yang masuk Islam dari penduduk Mekah. Mereka ingin mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi istri dan anak-anak mereka menolak ditinggalkan oleh mereka karena hendak datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika mereka telah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka melihat orang-orang telah paham agama, maka mereka hendak menghukum (keluarga) mereka, maka Allah menurunkan ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka…dst.*" (Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih. Syaikh Muqbil, "Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir juz 28 hal. 124, Hakim juz 2 hal. 490, ia berkata, "Shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkan." Adz Dzahabi mendiamkan pernyataan Hakim, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir juz 4 hal. 376. Hadits ini berpusat pada Simak dari Ikrimah, sedangkan riwayat Simak dari Ikrimah adalah mudhtharib (guncang), sehingga hadits tersebut dha'if.")

[2118] Ayat ini merupakan peringatan dari Allah kepada kaum mukmin agar tidak terlalaikan oleh istri dan anak, karena sebagiannya ada yang menjadi musuh bagi mereka, yakni yang menghalangi mereka dari kebaikan. Oleh karena itu, sikap yang harus mereka lakukan adalah berwaspada, tetap melakukan perintah Allah, mengutamakan keridhaan-Nya karena di sisi-Nya ada pahala yang besar dan mengutamakan akhirat daripada dunia yang fana.

[2119] Maksudnya, terkadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama atau menghalanginya dari mengerjakan kebaikan seperti berjihad dan berhijrah.

[2120] Oleh karena larangan menaati istri dan anak jika di sana terdapat bahaya terhadap seorang hamba memberikan kesan agar bersikap keras kepada mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghilangkan kesan ini dan memerintahkan mereka untuk memaafkan, tidak memarahi dan mengampuni mereka. Hal itu, karena sikap tersebut (memberi maaf) terdapat banyak maslahat.

[2121] Hal itu, karena balasan disesuaikan dengan jenis amalan. Barang siapa yang memaafkan, maka Allah akan memaafkannya, barang siapa yang mengampuni maka Allah akan mengampuninya, dan barang siapa yang bermu'amalah dengan Allah dengan amal yang dicintai-Nya, maka Allah akan mencintainya, demikian pula barang siapa yang bermu'amalah dengan manusia dengan amal yang dicintai mereka niscaya manusia mencintainya.

[2122] Yang melalaikan kamu dari akhirat.

[2123] Oleh karena itu, janganlah kamu luputkan pahalamu karena disibukkan oleh harta dan anak.

[2124] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk bertakwa kepada-Nya sesuai dengan kemampuan. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap kewajiban yang seorang hamba tidak dapat melakukannya, maka kewajiban itu gugur darinya, dan bahwa jika seseorang mampu melakukan sebagian perintah dan tidak bisa

**Ayat 17-18: Perintah berinfak di jalan Allah, dimana hal itu merupakan separuh dari jihad.**

إِن تُقۡرِضُواْ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا يُضَٰعِفۡهُ لَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ١٧

17. [2129]Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik[2130], niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu[2131] dan mengampuni(dosa-dosa)mu[2132]. Dan Allah Maha Mensyukuri[2133] lagi Maha Penyantun[2134].

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٨

18. Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa[2135] lagi Mahabijaksana[2136].

---

melakukan sebagian lagi, maka yang bisa ia lakukan dilakukannya dan yang tidak bisa maka gugur darinya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, “Apabila aku memerintahkan suatu perintah, maka lakukanlah sesuai kesanggupanmu.”

[2125] Yakni dengarlah nasihat Allah kepadamu serta hukum-hukum syang disyariatkan-Nya. Ketahuilah hal itu dan ikutlah.

[2126] Kepada Allah dan Rasul-Nya dalam semua urusanmu.

[2127] Baik infak yang wajib maupun yang sunat, tentu hal itu lebih baik bagimu di dunia dan akhirat, karena kebaikan terletak dalam mengikuti perintah Allah, menerima nasihatnya dan tunduk kepada syariat-Nya, sedangkan keburukan terletak pada selain itu. Namun di sana ada penyakit yang menghalangi kebanyakan manusia dari berinfak, yaitu sifat kikir yang manusia diciptakan di atasnya, maka dalam lanjutan ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa barang siapa yang dijaga dari kekirikan dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

[2128] Mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan dan selamat dari hal yang tidak mereka inginkan.

[2129] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong mereka untuk berinfak.

[2130] Yaitu dengan menyedekahkan harta dengan hati yang puas dan rela dari harta yang halal dengan maksud mencari keridhaan Allah.

[2131] Dari sepuluh menjadi tujuh ratus, bahkan bisa lebih.

[2132] Karena sebab infak dan sedekah, karena dosa dapat terhapus dengan sedelah dan amal saleh lainnya sebagaimana firman Allah Ta’ala, “*Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”* (Terj. Huud: 114)

[2133] Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Mensyukuri, Dia menerima amal yang sedikit dari hamba-hamba-Nya dan memberinya balasan yang banyak. Dia bersyukur kepada orang yang rela berkorban karena-Nya dan siap memikul beban-beban berat, oleh karenanya barang siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik.

[2134] Dia tidak segera menyiksa orang-orang yang durhaka kepada-Nya, bahkan memberinya tangguh dan kesempatan untuk bertobat.

[2135] Dia tidak bisa dikalahkan, bahkan Dia mengalahkan dan menundukkan segala sesuatu.

[2136] Dalam ciptaan dan perintah-Nya, Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

Selesai tafsir surah At Taghaabun dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin.*

# Surah At Thalaq (Talak)

**Surah ke-65. 12 ayat. Madaniyyah**

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-3: Beberapa ketentuan tentang talak dan 'iddah.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا۟ ٱلْعِدَّةَ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنۢ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ لَا تَدْرِى لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

1. Wahai Nabi![2137] Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka[2138] hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)[2139] dan hitunglah waktu iddah itu[2140] serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu[2141]. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya[2142] dan janganlah diizinkan keluar[2143] kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas[2144]. Itulah hukum-hukum Allah[2145], dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah,

---

[2137] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada Nabi dan kaum mukmin.

[2138] Janganlah segera mentalak ketika ada sebabnya tanpa memperhatikan perintah Allah sebagaimana diterangkan dalam lanjutan ayat ini.

[2139] Maksudnya, istri-istri itu hendaklah ditalak diwaktu suci sebelum dicampuri. Jika ditalak dalam keadaan haidh, maka ia tidak menghitung dengan haidh yang dijatuhkan talak ketika itu dan masa 'iddahnya semakin lama karenanya, demikian pula jika mentalaknya dalam keadaan suci yang telah dijima'i, maka tidak aman terhadap kehamilannya sehingga tidak jelas dengan iddah yang mana yang harus ia jalani.

[2140] Yakni hitunglah dengan haidh jika wanita itu haidh atau dengan bulan jika ia tidak haidh dan tidak hamil, yang di antara manfaatnya adalah agar kamu dapat merujuknya sebelum habisnya. Menghitungnya terdapat pemenuhan terhadap hak Allah, hak suami yang menalak, hak orang yang akan menikahinya setelahnya dan hak wanita dalam hal nafkah dsb. Jika 'iddahnya telah dihitung, maka keadaannya dapat diketahui, kewajiban yang wajib dipenuhinya serta haknya juga diketahui. Perintah menghitung masa 'iddah ini tertuju kepada suami dan kepada istrinya jika istrinya mukallaf (sudah baligh dan berakal), jika belum maka tertuju kepada walinya.

[2141] Yakni taatilah perintah-Nya dan jauhilah larangan-Nya dalam semua urusan serta takutlah kepada-Nya dalam hal hak istri yang ditalak.

[2142] Selama masa 'iddah, bahkan mereka (kaum wanita) harus tetap di rumah suaminya yang mentalaknya.

[2143] Yakni mereka tidak boleh keluar dari rumah itu. Larangan mengeluarkannya adalah karena tempat tinggal wajib ditanggung suami untuk istrinya agar ia menyempurnakan 'iddahnya di rumah itu yang menjadi salah satu haknya. Di samping itu, keluarnya istri dapat menyia-nyiakan hak suami dan tidak menjaganya. Larangan mengeluarkan istri dari rumah ini berlangsung terus sampai sempurna 'iddahnya.

[2144] Yang dimaksud dengan perbuatan keji di sini ialah mengerjakan perbuatan-perbuatan pidana seperti zina sehingga ia keluar untuk ditegakkan had terhadapnya, atau berkelakuan tidak sopan terhadap mertua, ipar, dan sebagainya yang layak untuk dikeluarkan seperti menyakiti dengan kata-kata dan perbuatan. Termasuk pula apabila seorang wanita bersikap nusyuz (durhaka) kepada suaminya. Dalam kondisi seperti ini, mereka boleh dikeluarkan karena ia yang menyebabkan dirinya berhak dikeluarkan. Memberikan tempat tinggal ini apabila talaknya talak raj'i (masih bisa rujuk), adapun dalam talak ba'in, maka istri tidak berhak

maka sungguh dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri[2146]. Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru[2147].

فَإِذَا بَلَغۡنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمۡسِكُوهُنَّ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ فَارِقُوهُنَّ بِمَعۡرُوفٖ وَأَشۡهِدُواْ ذَوَيۡ عَدۡلٖ مِّنكُمۡ وَأَقِيمُواْ ٱلشَّهَٰدَةَ لِلَّهِۚ ذَٰلِكُمۡ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ٢

2. Maka apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya[2148], maka rujuklah mereka dengan baik[2149] atau lepaskanlah mereka dengan baik[2150] dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil[2151] di antara kamu[2152] dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah[2153]. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat[2154]. [2155]Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya[2156].

---

mendapatkan tempat tinggal, karena tempat tinggal mengikuti nafkah, sedangkan nafkah wajib diberikan kepada wanita yang ditalak raj'i, bukan dilatak ba'in.

[2145] Yang telah ditetapkan dan disyariatkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya serta diperintahkan-Nya mereka untuk tetap memperhatikannya.

[2146] Dengan menyia-nyiakannya keberuntungan yang diperolehnya jika mengikuti hukum-hukum Allah, yaitu kebaikan di dunia dan akhirat.

[2147] Suatu hal yang baru maksudnya keinginan dari suami untuk rujuk kembali apabila talaknya baru dijatuhkan sekali atau dua kali. Ini adalah salah sau hikmah disyariatkannya 'iddah. Hikmah lainnya adalah bahwa masa 'iddah adalah masa menunggu untuk diketahui kosong rahimnya.

[2148] Hal itu, karena apabila mereka telah keluar dari masa 'iddah, maka suami tidak ada kesempatan memilih untuk menahan (merujuk) atau menceraikan.

[2149] Tidak bermaksud membahayakan istri, menimpakan keburukan dan mengekangnya.

[2150] Yakni dengan tidak melakukan perbuatan yang dilarang, tidak mencaci-maki, bertengkar dan memaksa istri agar memberikan harta yang telah menjadi miliknya.

[2151] Yang muslim dan adil, karena mengangkat saksi dapat menutup pintu pertengkaran dan menutup sikap menyembunyikan dari keduanya sesuatu yang mesti dijelaskan.

[2152] Untuk rujuk atau talaknya.

[2153] Yakni tegakkanlah persaksian itu sesuai keadaan yang sebenarnya tanpa kurang tanpa lebih, dan niatkanlah untuk mencari keridhaan Allah, serta tidak memperhatikan kerabat karena kedekatannya atau kawan karena disenanginya.

[2154] Yang demikian karena orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir mengharuskannya segera sadar terhadap nasihat Allah, menyiapkan amal saleh yang bisa dilakukannya untuk akhirat, berbeda dengan orang yang iman telah berpindah dari hatinya, maka ia tidak peduli terhadap perbuatannya yang disiapkan untuk akhirat baik atau buruk, dia juga tidak memuliakan nasihat-nasihat Allah.

[2155] Oleh karena talak terkadang membuat seseorang merasakan kesempitan, kesedihan dan penderitaan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk bertakwa kepada-Nya, dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah baik dalam masalah talak maupun lainnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan membukakan jalan keluar baginya. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin mentalak, lalu ia menjatuhkannya sesuai syariat, yaitu menatuhkannya sekali tidak pada masa istri haidh atau masa suci yang telah dicampuri, maka urusannya tidak akan sempit, bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan celah dan jalan keluar agar ia dapat merujuk istrinya jika ia menyesal melakukan talak.

[2156] Karena *Al 'Ibrah bi 'umuumil lafzh laa bikhushuusis sabab* (Yang dijadikan patokan adalah umumnya lafaz; bukan khususnya sebab), maka orang yang bertakwa kepada Allah dan mengutamakan keridhaan Allah dalam semua keadaannya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan membalasnya di dunia dan akhirat. Di

وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا ٣

3. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah[2157], niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya[2158]. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu[2159].

**Ayat 4-7: 'Iddah wanita yang sudah tidak haidh lagi, 'iddah wanita yang kecil dan 'iddah wanita hamil.**

وَٱلَّٰٓـِٔي يَئِسۡنَ مِنَ ٱلۡمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمۡ إِنِ ٱرۡتَبۡتُمۡ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشۡهُرٖ وَٱلَّٰٓـِٔي لَمۡ يَحِضۡنَۚ وَأُوْلَٰتُ ٱلۡأَحۡمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعۡنَ حَمۡلَهُنَّۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا ٤

4. Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka iddahnya adalah tiga bulan, dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid[2160]. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya[2161]. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.

ذَٰلِكَ أَمۡرُ ٱللَّهِ أَنزَلَهُۥٓ إِلَيۡكُمۡۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرۡ عَنۡهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعۡظِمۡ لَهُۥٓ أَجۡرًا ٥

5. Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepadamu[2162], barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.

---

antara sekian balasannya adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala berikan jalan keluar dari setiap kesulitan dan kesempitan. Sebagaimana orang yang bertakwa kepada Allah, akan dibukakan jalan keluar baginya, maka orang yang tidak bertakwa kepada Allah, akan terjatuh ke dalam kesempitan, beban dan belenggu yang sulit keluar dan lolos darinya. Digunakan talak sebagai contohnya, karena jika seorang tidak bertakwa kepada Allah dalam masalah talak, misalnya ia menjatuhkan talak dengan cara yang diharamkan seperti langsung tiga kali, maka ia tentu akan menyesal dengan penyesalan yang tidak mungkin dapat dikejar lagi.

[2157] Dalam urusan agama dan dunianya, yaitu dengan bersandar kepada Allah dalam mendatangkan manfaat dan menolak madharrat serta percaya kepada-Nya dalam mewujudkan semua itu.

[2158] Jika urusannya dalam tanggungan Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang Mahakaya, Mahaperkasa lagi Maha Penyayang, maka keperluannya sangat mudah sekali terpenuhi, akan tetapi terkadang hikmah ilahi menghendaki perkara itu ditunda sampai waktu yang tepat. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya.*" Yakni qadha' dan qadar-Nya pasti terlaksana.

[2159] Dia telah menentukan waktunya dan ukurannya, tidak lebih dan tidak kurang.

[2160] Misalnya karena usianya yang masih kecil, maka 'iddahnya selama tiga bulan. Adapun wanita-wanita yang haidh, maka 'iddahnya sebanyak tiga kali quru'. Tentang masa iddah, lihat pula surah Al Baqarah ayat 228 dan 234.

[2161] Baik karena ditalak maupun karena ditinggal wafat suaminya.

[2162] Agar kamu berjalan di atasnya, mengikutinya dan memuliakannya.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا۟ عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِن كُنَّ أُو۟لَـٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا۟ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا۟ بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُۥٓ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

6. [2163]Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka[2164]. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungan[2165], kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka[2166]; dan musyawarahkanlah di antara kamu[2167] (segala sesuatu) dengan baik[2168]; dan jika kamu menemui kesulitan[2169], maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

---

[2163] Telah disebutkan sebelumnya, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang mengeluarkan wanita-wanita yang ditalak dari rumah, dan di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk memberi mereka tempat tinggal. Ukuran tempat tinggal adalah secara ma'ruf (wajar) yaitu rumah yang biasa ditempati oleh orang yang semisal si laki-laki dan si wanita (standar) sesuai kemampuan suami.

[2164] Yakni jangan menyusahkan mereka ketika mereka (istri-istri) menempati tempat tinggal itu baik dengan kata-kata maupun perbuatan dengan maksud agar mereka bosan sehingga mereka keluar dari rumah sebelum sempurna 'iddahnya yang berarti kamu sama saja mengeluarkan mereka dari rumahmu. Kesimpulan ayat ini adalah larangan mengeluarkan mereka dari rumah, dan larangan bagi mereka (wanita yang ditalak) keluar dari rumah suami mereka serta perintah untuk memberi mereka tempat tinggal dengan cara yang tidak menimbulkan bahaya dan kesulitan, dan hal ini dikembalikan kepada 'uruf (kebiasaan yang berlaku).

[2165] Hal itu karena kandungan yang ada di perutnya jika wanita itu ditalak ba'in, namun jika ditalak raj'i, maka infak itu karena wanita itu dan kandungannya, dan nafkah berakhir sampai wanita itu melahirkan kandungannya. Jika mereka telah melahirkan kandungannya, maka mereka bisa menyusukan anak mereka atau tidak. Jika mereka menyusukan (anak-anak)mu, maka berikanlah imbalannya kepada mereka.

[2166] Yang sudah ditentukan untuk mereka, jika belum ditentukan maka dengan upah mitsil (standar).

[2167] Yakni hendaknya masing-masing dari suami dan istri serta selain dari keduanya bermusyawarah dengan baik.

[2168] Untuk membuat kesepakatan terhadap upah yang diberikan, atau bermusyawarah untuk hal yang bermanfaat dan bermaslahat di dunia dan akhirat bagi keduanya dan bagi anak mereka, karena melalaikannya dapat menimbulkan keburukan dan bahaya yang banyak yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Di samping itu, dalam bermusyawarah terdapat tolong-menolong terhadap kebaikan dan takwa. Termasuk yang perlu diterangkan pula di sini adalah bahwa suami dan istri ketika berpisah di masa 'iddah, khususnya apabila lahir anak dari keduanya, biasanya terjadi pertengkaran dalam hal menafkahi si wanita dan si anak, yakni ketika sudah berpisah yang biasanya terjadi karena kebencian, dimana dari kebencian timbul banyak masalah. Oleh karena itulah, mereka diperintahkan bermusyawarah, berbuat baik, bermu'amalah secara baik, tidak bermusuhan dsb.

[2169] Misalnya tidak terjadi kesepakatan agar si ibu menyusukan anaknya, maka bisa dicarikan wanita lain untuk menyusukan anaknya sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut."* (Terj. Al Baqarah: 233). Hal ini apabila si anak menerima tetek selain ibunya, namun jika tidak menerima selain tetek ibunya, maka ibunya ditetapkan untuk menyusukannya dan diwajibkan kepadanya. Jika si ibu menolak, maka dipaksa, dan ia akan memperoleh imbalan standar jika tidak terjadi kesepakatan terhadap jumlah imbalannya. Hal ini diambil dari kandungan ayat tersebut dari sisi makna yang tersirat di dalamnya. Hal itu, karena anak berada di perut ibunya selama masa kehamilan, dimana ia (si anak) tidak dapat keluar darinya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan agar walinya menafkahi. Ketika sudah lahir, dan berkemungkinan si anak mendapatkan makanan dari ibunya atau dari selainnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala membolehkan hal tersebut (menyusukan dari ibunya atau dari wanita lain). Tetapi, jika si anak tidak dapat memperoleh makanan

لِيُنفِقۡ ذُو سَعَةٖ مِّن سَعَتِهِۦۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيۡهِ رِزۡقُهُۥ فَلۡيُنفِقۡ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَاۚ سَيَجۡعَلُ ٱللَّهُ بَعۡدَ عُسۡرٖ يُسۡرٗا ٧

7. [2170]Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya[2171], dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya[2172]. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan[2173].

**Ayat 8-12: Peringatan agar tidak melanggar batasan Allah 'Azza wa Jalla, perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, balasan bagi orang-orang yang taat, hukum-hukum yang dibawa oleh Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam membawa kebahagiaan bagi manusia, dan mengingatkan tentang kekuasaan Allah dan keesaan-Nya.**

وَكَأَيِّن مِّن قَرۡيَةٍ عَتَتۡ عَنۡ أَمۡرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِۦ فَحَاسَبۡنَٰهَا حِسَابٗا شَدِيدٗا وَعَذَّبۡنَٰهَا عَذَابٗا نُّكۡرٗا ٨

8. [2174]Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang ketat, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan (di akhirat)[2175].

فَذَاقَتۡ وَبَالَ أَمۡرِهَا وَكَانَ عَٰقِبَةُ أَمۡرِهَا خُسۡرًا ٩

9. Sehingga mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka itu adalah kerugian yang besar.

أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمۡ عَذَابٗا شَدِيدٗاۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۚ قَدۡ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكُمۡ ذِكۡرٗا ١٠

10. Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka[2176], maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal[2177]! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan[2178] kepadamu,

---

kecuali dari ibunya, maka ia seperti kandungan yang di perut ibunya dan ibunya ditetapkan untuk menyusukannya sebagai jalan untuk memberinya makan.

[2170] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menentukan nafkah sesuai keadaan suami.

[2171] Oleh karena itu, jangan sampai ia memberikan nafkah seperti nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang fakir jika ia sebagai orang yang kaya.

[2172] Hal ini sesuai sekali dengan hikmah dan rahmat Allah, dimana Dia menetapkan masing-masingnya sesuai dengan keadaannya, Dia meringankan orang yang kesulitan dan tidak membebani kecuali sesuai dengan kemampuannya baik dalam hal nafkah maupun lainnya.

[2173] Ayat ini merupakan berita gembira terhadap orang-orang yang kesulitan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menghilangkan kesulitan mereka dan mengangkat penderitaan mereka, karena sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan.

[2174] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang pembinasaan-Nya terhadap umat-umat yang melampaui batas dan mendustakan para rasul, bahwa jumlah mereka yang banyak dan kekuatan mereka itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka ketika mereka dihisab dengan hisab yang ketat dan ketika mereka mendapat siksa yang pedih.

[2175] Yang dimaksud dengan hisab dan azab di sini adalah hisab dan azab di akhirat.

رَّسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ مُبَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا ﴿١١﴾

11. (dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya[2179]. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh[2180], niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾

12. [2181]Allah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya[2182], agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.

---

[2176] Diulangi lagi ancaman azab kepada mereka sebagai taukid (penguatan), atau Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghukum mereka di dunia dan di akhirat; di dunia sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 8 sebelumnya, dan azab di akhirat sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 10 di atas.

[2177] Yaitu mereka yang memahami ayat-ayat Allah dan pelajaran yang disampaikan-Nya, dan bahwa pembinasaan terhadap orang-orang yang mendustakan tidak hanya berlaku terhadap orang-orang sebelum mereka, bahkan berlaku pula terhadap orang-orang yang setelah mereka.

[2178] Yaitu Al Qur'an.

[2179] Yakni dari gelapnya kekafiran, kebodohan dan kemaksiatan kepada cahaya keimanan, pengetahuan dan ketaatan.

[2180] Yang wajib maupun yang sunat.

[2181] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia yang menciptakan tujuh langit dan semua yang ada di dalamnya serta tujuh bumi dan apa yang ada di dalamnya serta apa yang ada di antara langit dan bumi.

[2182] Ada yang menafsirkan, bahwa maksudnya wahyu turun di antara keduanya (langit dan bumi), dibawa oleh malaikat Jibril dari langit ketujuh sampai ke bumi, atau maksudnya berlaku syariat dan hukum-hukum agama yang Allah wahyukan kepada para rasul-Nya untuk mengingatkan mereka dan menasihati mereka, demikian pula berlaku perintah-perintah yang kauni qadari (takdir-Nya terhadap alam semesta) yang dengannya Allah mengatur hamba-hamba-Nya. Semua itu dimaksudkan agar para hamba mengenal-Nya dan mengetahui meliputnya kekuasaan Allah dan pengetahuan-Nya terhadap segala sesuatu, dimana apabila mereka telah mengenali-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang suci dan nama-nama-Nya yang indah, beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya dan memenuhi hak-Nya, maka berarti ia telah melaksanakan maksud yang diinginkan dari adanya penciptaan dan perintah, yaitu mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya. Orang-orang yang mendapatkan taufiq dari kalangan hamba-hamba Allah yang saleh dapat menjalankannya, sedangkan orang-orang yang zalim berpaling darinya.

Selesai tafsir surah Ath Thalaaq dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

# Surah At Tahriim (Pengharaman)
**Surah ke-66. 12 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Beberapa tuntunan tentang kehidupan rumah tangga, Kisah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan istri-istrinya.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ تَبۡتَغِي مَرۡضَاتَ أَزۡوَٰجِكَۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ۝١

1. [2183] [2184]Wahai Nabi![2185] Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu[2186]? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2187].

---

[2183] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada 'Ubaid bin 'Umair ia berkata, "Aku mendengar Aisyah radhiyallahu 'anha (berkata), "Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berdiam di sisi Zainab binti Jahsy dan meminum madu di dekatnya, maka aku dengan Hafshah bersepakat bahwa siapa saja di antara kami yang didatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hendaknya berkata, "*Sesungguhnya aku mencium bau getah darimu; engkau telah meminum getah."* Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menemui salah seorang di antara keduanya dan diucapkanlah hal itu kepada Beliau, lalu Beliau berkata, "Bahkan yang aku minum adalah madu di sisi Zainab binti Jahsy dan aku tidak akan mengulangi lagi," maka turunlah ayat, "*Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu?* Sampai ayat, "*Jika kamu berdua bertobat kepada Allah…dst* (ayat 4)." Tertuju kepada Aisyah dan Hafshah. (Sedangkan ayat), "*Dan ingatlah ketika secara rahasia Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafsah)…dst.*" Yaitu terhadap perkataan Beliau, "Bahkan yang aku minum adalah madu…dst." (Syaikh Muqbil berkata, "Hadits tesebut disebutkan lagi (oleh Bukhari) secara bersanad dengan adanya perubahan sedikit pada matan di juz 14 hal. 385 kemudian ia (Bukhari) berkata: Dari Ibrahim bin Musa dari Hisyam disebutkan, *"Dan aku tidak akan mengulangi lagi, aku juga telah bersumpah, maka janganlah memberitahukan hal itu kepada seorang pun.*" Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Muslim juz 10 hal. 75, Abu Dawud juz 3 hal. 386, penyusun 'Aunul Ma'bud berkata: Al Mundziri berkata, "Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah secara singkat dan panjang." Hadits tersebut dalam Nasa'i di juz 6 hal. 123, juz 17 hal. 13, Ibnu Sa'ad juz 8 hal. 76 qaaf 1, dan Abu Nu'aim dalam Al Hilyah juz 3 hal. 276.)

Imam Nasa'i *rahimahullah* di juz 2 hal. 242 berkata: Telah memberitahukan kepadaku Ibrahim bin Yunus bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami bapakku, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempunyai seorang budak wanita yang Beliau gauli, Aisyah dan Hafshah selalu merasa (cemburu) kepada Beliau sehingga Beliau mengharamkannya (budak wanita itu), maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat, *"Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu?...dst."* (Syaikh Muqbil berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Hakim juz 2 hal. 493, ia berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya," dan didiamkan oleh Adz Dzahabi. Abu Abdurrahman berkata, "Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Bukair Al Hadhramiy dimana ia tidak termasuk para perawi Muslim. Dalam Tahdzibut Tahdzib diisyaratkan kepada Bukhari mengikuti dalam Al Kamal, akan tetapi Al Mizziy berkata, "Saya belum mendapatkan riwayatnya darinya (Bukhari), baik dalam kitab shahih maupun selainnya." Dengan demikian yang dikatakan pada hadits tersebut adalah shahih, namun tidak dikatakan sesuai syarat Muslim. Al Haafizh dalam Al Fat-h setelah menisbatkannya kepada Nasa'i berkata, "Sesungguhnya sanadnya shahih," juz 11 hal. 292. )

Dalam Majma'uzzawaa'id juz 7 hal. 126 dari Ibnu 'Abbas (tentang ayat), "*Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu?*" Ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan budak

قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْ ۚ وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

2. Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu[2188]; dan Allah adalah Pelindungmu[2189] dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[2190].

وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِىُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِۦ وَأَظْهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُۥ وَأَعْرَضَ عَنۢ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ قَالَتْ مَنْ أَنۢبَأَكَ هَٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِىَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٣﴾

3. Dan ingatlah ketika secara rahasia Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafsah)[2191]. Lalu dia (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah)[2192] dan Allah memberitahukan peristiwa itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepadanya (Nabi), lalu (Nabi) memberitahukan (kepada Hafsah) sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain[2193]. Maka ketika dia (Nabi) memberitahukan pembicaraan itu kepadanya (Hafsah), dia bertanya, "Siapa yang

---

wanita Beliau." (Diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan dua isnad, dan Thabrani. Para perawi Al Bazzar adalah para perawi hadits shahih selain Bisyr bin Adam dan dia tsiqah. Dalam Ta'liq terhadap *Ash Shahihul Musnad*, Syaikh Muqbil berkata, "Jalan yang di sana terdapat Bisyr bin Adam riwayat Al Bazzar terdapat seorang yang matruk (ditinggalkan haditsnya), sedangkan jalan yang setelahnya adalah hasan, lihat Kasyful Astaar 3/76)).

Al Haafizh dalam Al Fat-h juz 10 hal. 283 berkata, "Bisa juga ayat tersebut turun karena dua sebab secara bersamaan." Yakni karena sebab pengharaman Beliau terhadap madu dan karena pengharaman Beliau terhadap budaknya. Imam Syaukani dalam tafsirnya juz 5 hal. 252 berkata, "Kedua sebab tersebut adalah shahih terhadap turunnya ayat tersebut, dan penggabungan keduanya adalah bisa karena terjadinya dua cerita; cerita tentang madu dan cerita tentang Mariyah, dan bahwa Al Qur'an turun karena keduanya secara bersamaan, dan pada masing-masing dari keduanya (kedua asbaabun nuzul) disebutkan bahwa Beliau membicarakan secara rahasia suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya.

[2184] Ayat ini merupakan kritik dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Beliau mengharamkan budaknya 'Mariyah' atau mengharamkan meminum madu karena ingin menyenangkan hati istri-istrinya sebagaimana telah disebutkan dalam asbabunnuzul(sebab turunnya)nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat ini.

[2185] Yakni wahai orang yang diberi nikmat oleh Allah dengan kenabian, wahyu dan risalah.

[2186] Yaitu sesuatu yang baik-baik yang Allah karuniakan kepadamu dan kepada umatmu.

[2187] Ayat ini merupakan penegasan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengampuni Rasul-Nya dan mengangkat celaan terhadapnya serta merahmatinya, dan pengharaman tersebut menjadi sebab pensyariatan hukum yang umum untuk manusia yaitu hukum yang diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[2188] Apabila seseorang bersumpah mengharamkan yang halal maka wajib atasnya membebaskan diri dari sumpahnya itu dengan membayar kaffarat, seperti yang disebutkan dalam surat Al Maaidah ayat 89.

[2189] Yakni yang mengurus urusanmu dan mengajarkan kamu dengan pengajaran yang sebaik-baiknya dalam urusan agama maupun dunia serta mengajarkan sesuatu yang dengannya seseorang dapat terhindar dari keburukan. Oleh karena itulah, Dia mewajibkan membebaskan dirimu dari sumpah agar lepas tanggung jawabmu.

[2190] Ilmu-Nya meliputi zahir dan batinmu dan Dia Mahabijaksana dalam ciptaan-Nya dan dalam keputusan-Nya, oleh karena itulah Dia mensyariatkan beberapa hukum untuk kamu yang dari sana dapat diketahui bahwa hal itu sesuai dengan maslahat kamu dan keadaan kamu.

[2191] Yaitu pengharaman Mariyah, dan Beliau berkata kepada Hafshah, "Jangan memberitahukan kepada seorang pun."

[2192] Karena mengira bahwa hal itu tidak berdosa.

[2193] Karena keramahan Beliau dan santunnya.

telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab, "Yang memberitahukan kepadaku adalah Allah Yang Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدۡ صَغَتۡ قُلُوبُكُمَاۖ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيۡهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوۡلَىٰهُ وَجِبۡرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ٤

4. Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)[2194]; dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka sesungguhnya Allah menjadi Pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya[2195].

عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبۡدِلَهُۥٓ أَزۡوَٰجًا خَيۡرًا مِّنكُنَّ مُسۡلِمَٰتٖ مُّؤۡمِنَٰتٖ قَٰنِتَٰتٖ تَٰٓئِبَٰتٍ عَٰبِدَٰتٖ سَٰٓئِحَٰتٖ ثَيِّبَٰتٖ وَأَبۡكَارٗا ٥

5. [2196]Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh Jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh[2197], yang beriman[2198], yang taat[2199], yang bertobat[2200], yang beribadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan[2201].

---

[2194] Ayat ini tertuju kepada dua istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mulia, yaitu Aisyah dan Hafshah radhiyallahu 'anhuma, dimana keduanya menjadi sebab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengharamkan untuk dirinya sesuatu yang Beliau sukai, lalu Allah Subhaanahu wa Ta'aala menawarkan keduanya untuk bertobat dan mencela atas sikap mereka berdua itu serta memberitahukan bahwa hati mereka berdua telah menyimpang dari sikap yang seharusnya dilakukan yaitu sikap wara' dan beradab terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, menghormatinya dan tidak menyusahkannya.

[2195] Jika mereka itu yang menjadi penolongnya, maka jelaslah bahwa yang ditolong itulah yang menang. Dalam ayat ini terdapat keutamaan dan kemulian Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian juga terdapat peringatan terhadap dua istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersebut, dan pada ayat selanjutnya terdapat peringatan yang lebih besar lagi, yaitu talak (cerai).

[2196] Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjauhi istri-istrinya, aku pun masuk ke masjid ternyata orang-orang sedang melempari kerikil dan berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mentalak istri-istrinya." Hal itu terjadi ketika mereka belum diperintahkan berhijab. Umar berkata, "Saya akan beritahukan hal itu hari ini." Maka saya menemui Aisyah dan berkata, "Wahai puteri Abu Bakar, apakah engkau sampai menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Aisyah menjawab, "Apa urusanmu terhadapku wahai Ibnul Khaththab, urusilah aibmu sendiri." Umar berkata, "Maka saya menemui Hafshah binti Umar dan berkata kepadanya, *"Wahai Hafshah! Apakah engkau sampai menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demi Allah, sesungguhnya saya tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyukaimu. Kalau bukan karena saya, tentu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sudah mentalakmu."* Hafshah pun menangis dengan tangisan yang begitu serius. Saya pun bertanya kepadanya, "Di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Ia menjawab, "Dia sedang berada di dekat lemarinya di kamar." Saya pun masuk, ternyata saya menemui Ribah pelayan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk di palang (kayu bawah) pintu kamar sambil memanjangkan kakinya di atas kayu berlubang, yaitu batang pohon kurma yang dipakai tangga oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk naik dan turun. Ribah melihat ke kamar, lalu melihatku dan tidak berkata apa-apa, kemudian saya keraskan suara sambil berkata, *"Wahai Ribah, izinkan saya di bersamamu untuk menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena saya mengira bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengira bahwa saya datang karena Hafshah. Demi Allah, jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan aku memenggal lehernya, tentu saya penggal lehernya*." Saya keraskan suara saya. Ia pun berisyarat kepadaku agar masuk kepadanya, maka saya masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ternyata Beliau sedang berbaring di atas tikar, saya pun duduk, lalu Beliau mendekatkan kainnya dan Beliau tidak mengenakan apa-apa selain itu. Ketika itu, tikarnya membekas pada rusuk Beliau. Saya melihat dengan mata saya lemari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ternyata di sana terdapat segenggam gandum seukuran satu shaa' (4 mud/kaupan), demikian juga

**Ayat 6-7: Peringatan terhadap hari Kiamat dan tanggung jawab seorang mukmin terhadap diri dan keluarganya.**

---

daun salam di pojok kamar serta ada kulit yang digantungkan. Saya pun meneteskan air mata, lalu Beliau bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Ibnul Khaththab?" Aku menjawab, "Wahai Nabi Allah, mengapa saya tidak menangis, sedangkan tikar ini membekas pada rusukmu. Sedangkan lemarimu tidak menyimpan apa-apa selain yang saya lihat. Berbeda dengan Kaisar dan Kisra yang memperoleh banyak buah dan berada di dekat sungai yang mengalir. Sedangkan engkau utusan Allah dan pilihan-Nya dengan keadaan lemari seperti ini." Beliau bersabda, "Wahai Ibnul Khaththab, tidakkah kamu ridha, untuk kita akhirat dan untuk mereka dunia?" Saya menjawab, "Ya." Ketika saya masuk menemuinya, saya melihat tampak marah di mukanya, maka saya berkata, *"Wahai Rasulullah, para istri tidak akan menyusahkan dirimu. Jika engkau mentalak mereka, maka sesungguhnya Allah bersamamu, demikian pula, malaikat-Nya, Jibril, Mikail, saya, Abu Bakar, dan kaum mukmin bersamamu.* " Saya tidaklah berbicara –wal hamdulillah- kecuali saya berharap agar dibenarkan oleh Allah. Ketika itu turunlah ayat takhyir (pemberian pilihan),

*"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. ---Jika Nabi menceraikan kamu, boleh Jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh,...dst."*(Terj. At Tahrim: 4-5)

Ketika itu Aisyah binti Abu Bakar dan Hafshah saling bantu-membantu menyusahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap istri-istri yang lain. Saya pun berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mentalak mereka?" Beliau menjawab, "Tidak." Saya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya masuk ke masjid sedangkan kaum muslimin sedang melempari kerikil sambil berkata, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mentalak istri-istrinya."* Bolehkah saya turun agar saya memberitahukan mereka bahwa Engkau tidak mentalak mereka?" Beliau menjawab, "Ya, jika engkau mau." Saya senantiasa berbicara dengan Beliau sampai hilang marah dari mukanya dan sampai Beliau memperlihatkan giginya dan tersenyum, dan Beliau adalah orang yang paling bagus giginya. Nabi Allah pun turun dan aku turun bersandar dengan batang tersebut. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam turun tampak seperti berjalan di tanah, di mana Beliau tidak menyentuhnya (batang tersebut) dengan tangannya, lalu saya berkata, "Wahai Rasulullah, Engkau berada di kamar hanya 29 hari?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya sebulan itu 29 hari." Saya pun berdiri di pintu masjid dan menyeru dengan suara keras, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mentalak istri-istrinya." Ketika itu turunlah ayat, *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri)…dst."* Sayalah yang mengetahui perkara itu, dan Allah menurunkan ayat takhyir (pilihan).

[2197] Yaitu melaksanakan syariat Islam yang tampak.

[2198] Yaitu yang melaksanakan syariat Islam yang tidak tampak (batin) berupa ‘aqidah (keyakinan) dan amalan hati.

[2199] Yaitu yang selalu taat.

[2200] Dari apa yang dibenci Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Allah menyifati mereka dengan mengerjakan apa yang dicintai Allah dan bertobat dari apa yang dibenci-Nya.

[2201] Ketika istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar peringatan ini, maka segeralah mereka mencari keridhaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sifat mulia pun menjadi melekat pada diri mereka sehingga mereka menjadi wanita mukminah paling utama. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah memilih untuk Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali wanita yang keadaannya yang paling utama dan bahwa istri-istri Beliau adalah wanita paling baik dan paling utama.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

6. Wahai orang-orang yang beriman![2202] Peliharalah dirimu[2203] dan keluargamu[2204] dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia[2205] dan batu[2206]; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar[2207], dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَا تَعۡتَذِرُواْ ٱلۡيَوۡمَۖ إِنَّمَا تُجۡزَوۡنَ مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٧

7. Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan pada hari ini[2208]. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan[2209].

**Ayat 8-9: Perintah kepada kaum mukmin untuk bertobat nasuha yang balasannya adalah ampunan Allah dan surga-Nya, serta perintah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةٗ نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يَوۡمَ لَا يُخۡزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ نُورُهُمۡ يَسۡعَىٰ بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٨

[2202] Yakni wahai orang-orang yang Allah karuniakan keimanan kepada mereka, kerjakanlah hal yang menjadi lazim (bagian) dari keimanan serta syarat-syaratnya.

[2203] Yaitu dengan mendorong diri kita untuk menaati Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menjauhi larangan-Nya, bertobat dari sesuatu yang membuat Allah murka dan mendatangkan azab-Nya.

[2204] Yaitu dengan menta'dib (mengajarkan adab) dan mengajari mereka agama serta mendorong mereka melaksanakan perintah Allah. Oleh karena itu, seorang hamba tidaklah akan selamat sampai ia dapat melaksanakan perintah Allah pada dirinya dan pada orang yang berada di bawah kekuasaannya seperti istri, anak dan sebagainya.

[2205] Seperti orang-orang kafir.

[2206] Seperti patung-patung yang mereka sembah. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.*" (Terj. Al Anbiyaa': 98). Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati neraka dengan sifat-sifat ini agar hamba tidak meremehkan perintah-Nya.

[2207] Yakni kasar akhlaknya dan keras bentakannya sehingga mereka takut ketika mendengar suaranya dan melihat mereka. Jumlahnya ada sembilan belas malaikat sebagaimana diterangkan dalam surah Al Muddatstsir: 30.

[2208] Syaikh As Sa'diy menerangkan, bahwa penghuni neraka akan dicela dengan celaan ini pada hari Kiamat. Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, kalimat ini diucapkan kepada mereka ketika mereka dimasukkan ke dalam neraka.

[2209] Ketika itu yang ada adalah pembalasan terhadap amal, sedangkan amal yang kamu siapkan wahai orang-orang kafir untuk hari Kiamat ini adalah kekafiran kepada Allah, mendustakan ayat-ayat-Nya, memerangi para rasul-Nya dan para wali-Nya.

8. [2210]Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapuskan kesalahan-kesalahanmu, dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman yang bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami[2211] dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَـٰهِدِ ٱلۡكُفَّارَ وَٱلۡمُنَـٰفِقِينَ وَٱغۡلُظۡ عَلَيۡهِمۡۚ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ٩

9. [2212]Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir[2213] dan orang-orang munafik[2214] dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali[2215].

**Ayat 10-12: Contoh-contoh istri yang tidak baik dan istri yang baik, dan peringatan kepada hamba bahwa seseorang tidak dapat membela orang lain pada hari Kiamat, yang membelanya adalah imannya dan amal salehnya.**

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱمۡرَأَتَ نُوحٖ وَٱمۡرَأَتَ لُوطٖۖ كَانَتَا تَحۡتَ عَبۡدَيۡنِ مِنۡ عِبَادِنَا صَـٰلِحَيۡنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمۡ يُغۡنِيَا عَنۡهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗا وَقِيلَ ٱدۡخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّـٰخِلِينَ ١٠

10. [2216]Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua

[2210] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan tobat nasuh (yang sesungguhnya) dalam ayat ini dan menjanjikan akan menghapuskan segala kesalahan, memasukkan ke dalam surga, memperoleh kemenangan dan keberuntungan ketika orang-orang mukmin berjalan pada hari Kiamat dengan cahayanya dan mereka takut kalau cahaya itu padam seperti yang menimpa orang-orang munafik. Oleh karena itu, mereka meminta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala agar menyempurnakan cahaya mereka, lalu Allah mengabulkan doa mereka dan menyampaikan mereka dengan cahaya dan keyakinan mereka ke surga yang penuh kenikmatan. Ini semua merupakan pengaruh dari tobat yang nasuh. Tobat yang nasuh adalah tobat yang menyeluruh teradap semua dosa yang telah diazamkan oleh seorang hamba kepada Allah untuk tidak mengulanginya lagi, dimana maksudnya adalah mencari keridhaan-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan tetap terus di atasnya dalam semua keadaannya.

[2211] Agar sampai ke surga, sedangkan cahaya orang-orang munafik padam.

[2212] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berjihad terhadap orang-orang kafir dan munafik serta bersikap keras terhadap mereka. Jihad di sini mencakup melawan mereka dengan menegakkan hujjah terhadap mereka, mengajak mereka dengan nasihat yang baik, membatalkan kesesatan yang mereka pegang selama ini, dan melawan mereka dengan senjata bagi yang enggan memenuhi seruan Allah dan enggan tunduk kepada hukum-Nya. Orang yang enggan inilah yang dijihadi dan dikerasi, adapun yang pertama adalah didakwahi dengan cara yang baik.

[2213] Dengan senjata.

[2214] Dengan kata-kata dan hujjah.

[2215] Dimana orang-orang yang sengsara dan rugi akan kembali ke sana.

[2216] Ayat ini menerangkan bahwa hubungan orang kafir dengan orang mukmin dan kedekatannya kepadanya tidaklah berguna apa-apa baginya, dan bahwa hubungan orang mukmin dengan orang kafir tidaklah merugikannya sedikit pun ketika dia (orang mukmin) melaksanakan kewajiban. Dalam ayat ini seakan-akan terdapat isyarat dan peringatan terhadap istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar mereka tidak melakukan maksiat dan bahwa hubungan mereka dengan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah bermanfaat apa-apa jika mereka tidak beramal saleh sebagaimana istri Nabi Nuh dan Nabi Luth, meskipun

istri itu berkhianat kepada kedua suaminya[2217], tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah[2218]; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)."

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱمۡرَأَتَ فِرۡعَوۡنَ إِذۡ قَالَتۡ رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتًا فِي ٱلۡجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرۡعَوۡنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِي مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾

11. Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman istri Fir'aun[2219], ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim[2220],"

وَمَرۡيَمَ ٱبۡنَتَ عِمۡرَٰنَ ٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتۡ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتۡ مِنَ ٱلۡقَٰنِتِينَ ﴿١٢﴾

12. dan (ingatlah) Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya[2221], maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami[2222], dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya[2223] dan Kitab-Kitab-Nya[2224], dan dia termasuk orang-orang yang taat[2225].

---

suami mereka nabi, tetapi jika mereka kafir, maka kedekatan hubungan mereka dengannya tidalah berguna apa-apa.

[2217] Dengan kafir kepada agama suaminya.

[2218] Ayat ini menunjukkan bahwa para nabi pun tidak dapat membela istri-istrinya atas azab Allah apabila mereka menentang agama.

[2219] Yaitu Asiyah bintu Muzaahim radhiyallahu 'anha, ia beriman kepada Nabi Musa 'alaihis salam hingga akhirnya ia disiksa oleh Fir'aun.

[2220] Maka Allah mengabulkan doanya, ia pun hidup di atas keimanan yang sempurna, keteguhan yang sempurna dan keselamatan dari segala fitnah (cobaan). Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "

« كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ » .

"Laki-laki yang sempurna banyak, sedangkan wanita yang sempurna hanyalah Asiyah istri Fira'un dan Maryam bintu Imran, dan sesungguhnya kelebihnan Aisyah daripada wanita lain adalah seperti kelebihan makanan tsarid (roti yang direndam dalam kuah) di atas makanan yang lain." (HR. Bukhari dan Muslim)

[2221] Karena sempurnanya agamanya, 'iffah (sikap menjaga diri dari yang haram) dan kebersihannya.

[2222] Yaitu dengan mengutus Malaikat Jibril meniupkan roh ciptaan-Nya ke leher bajunya lalu sampai kepada Maryam, maka dari sanalah muncul Isa 'alaihis salam rasul yang mulia.

[2223] Ini merupakan sifat bagi Maryam, yaitu berilmu dan berpengetahuan, karena membenarkan kalimat Allah mencakup kalimat Allah yang terkait agama maupun taqdir.

[2224] Membenarkan kitab-kitab-Nya menghendaki mengetahui sesuatu yang dengannya tercapai sikap membenarkan dan hal itu tidak bisa kecuali dengan ilmu dan amal.

[2225] Yakni kepada Allah dan selalu taat dengan rasa takut dan khusyu'. Ini merupakan sifat untuk Maryam yaitu amalnya yang sempurna, karena Beliau adalah shiddiqah (wanita yang sangat membenarkan), sedangkan shiddiqah adalah kesempurnaan dalam ilmu dan amal.

Selesai tafsir surah At Tahrim dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

# Juz 29

## Surah Al Mulk (Kerajaan)

**Surah ke-67. 30 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Kerajaan Allah meliputi kerajaan dunia dan akhirat, dan bahwa kekuasaan dan ilmu-Nya tampak di alam semesta.**

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِي بِيَدِهِ ٱلۡمُلۡكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ۝١

1. Mahasuci Allah yang di tangan-Nya segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu[2226].

ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡمَوۡتَ وَٱلۡحَيَوٰةَ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفُورُ ۝٢

2. Yang menciptakan mati dan hidup[2227], untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya[2228]. Dan Dia Mahaperkasa[2229] lagi Maha Pengampun[2230],

ٱلَّذِي خَلَقَ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖ طِبَاقٗاۖ مَّا تَرَىٰ فِي خَلۡقِ ٱلرَّحۡمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٖۖ فَٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ هَلۡ تَرَىٰ مِن فُطُورٖ ۝٣

3. Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis[2231]. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang[2232] pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. [2233]Maka lihatlah sekali lagi[2234], adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?

---

[2226] Yakni Mahaagung, Mahatinggi, Mahabanyak kebaikan-Nya dan merata ihsan-Nya. Di antara keagungan-Nya adalah di Tangan-Nya kerajaan alam bagian atas maupun alam bagian bawah, Dia yang menciptakannya, bertindak sesuai kehendak-Nya dengan hukum-hukum qadari-Nya (taqdir) dan hukum-hukum agama-Nya (syariat) yang mengikuti hikmah(kebijaksanaan)-Nya. Di antara keagungan-Nya juga adalah sempurnanya kekuasaan-Nya dimana dengan kekuasaan itu Dia menaqdirkan segala sesuatu dan dengannya Dia menciptakan makhluk-makhluk yang besar seperti langit dan bumi.

[2227] Yakni kematian di dunia dan kehidupan di akhirat. Atau, Dia menetapkan untuk hamba-hamba-Nya hidup di dunia kemudian mati.

[2228] Yakni lebih ikhlas dan lebih sesuai dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan hamba-hamba-Nya, mengeluarkan mereka ke tempat ini (dunia) dan memberitahukan bahwa mereka akan berpindah darinya; Dia memerintah dan melarang mereka serta menguji mereka dengan berbagai syubhat yang bertentangan dengan perintah-Nya, maka barang siapa yang tunduk kepada perintah Allah dan memperbagus amalnya, maka Allah akan memperbagus balasan-Nya di dunia dan akhirat, sebaliknya barang siapa yang mengikuti hawa nafsu dan menolak mengikuti perintah Allah, maka dia akan memperoleh balasan yang buruk.

[2229] Milik-Nya semua keperkasaan, dimana dengan keperkasaan-Nya Dia tundukkan segala sesuatu.

[2230] Terhadap orang-orang yang bersalah dan berdosa, khususnya apabila mereka bertobat dan kembali, maka sesungguhnya Dia mengampuni dosa-dosa mereka meskipun dosa mereka setinggi langit, dan Dia akan menutup aib mereka meskipun sepenuh dunia. *Ya Allah, ampunilah kami dan tutupilah aib kami*.

[2231] Masing-masing lapisan di atas yang lain, Dia menciptakannya dalam keadaan yang sangat bagus dan rapi.

ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

4. Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi[2235], niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih[2236].

وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ ﴿٥﴾

5. [2237]Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat[2238], dengan bintang-bintang[2239] dan Kami jadikan bintang-bintang itu sebagai alat-alat pelempar setan[2240], dan Kami sediakan bagi mereka[2241] azab neraka yang menyala-nyala[2242].

**Ayat 6-11: Sifat neraka Jahanam yang disiapkan untuk orang-orang kafir, keadaannya yang marah kepada mereka, dan azab yang diderita orang-orang kafir di neraka.**

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٦﴾

6. Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya, akan mendapat azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

إِذَآ أُلْقُوا۟ فِيهَا سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ ﴿٧﴾

7. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya[2243] mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu membara,

---

2232 Bisa juga diartikan dengan kerusakan dan kekurangan. Jika pada langit tidak terdapat kerusakan, maka berarti langit itu sangat indah dan sempurna, seimbang dan sesuai baik warnanya, bentuknya maupun tingginya, demikian pula apa yang ada di sana seperti matahari, bulan, bintang, benda langit yang diam dan yang bergerak.

2233 Oleh karena kesempurnaannya sudah dimaklumi, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan agar melihat sekali lagi dan memperhatikan segala penjurunya.

2234 Sambil memikirkan dan mengambil pelajaran.

2235 Maksudnya adalah melihatnya berkali-kali.

2236 Ternyata tidak ada cacat.

2237 Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan secara tegas keindahannya.

2238 Dengan bumi.

2239 Dengan cahayanya yang beraneka ragam, dimana jika tidak ada bintang tentu langit menjadi atap yang gelap dan menjadi tidak indah dan tidak menarik. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menjadikannya sebagai petunjuk bagi musafir di kegelapan daratan dan lautan.

2240 Apabila mereka (para setan) mencuri berita dari langit, yaitu dengan dilepasnya meteor dari bintang-bintang seperti suluh api yang diambil dari api, kemudian dilemparkan kepada jin sehingga jin yang mencuri berita itu terbunuh atau anggota badannya terpotong, bukan maksudnya bahwa bintang-bintang besar di langit jatuh menimpa setan. Dengan demikian, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan bintang-bintang untuk menjaga langit.

2241 Di akhirat.

2242 Karena mereka durhaka kepada Allah dan menyesatkan hamba-hamba-Nya. Demikian pula para pengikut setan dari kalangan orang-orang kafir juga Allah siapkan azab neraka yang menyala-nyala sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

2243 Yakni dengan dihinakan dan direndahkan.

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلۡغَيۡظِۖ كُلَّمَآ أُلۡقِيَ فِيهَا فَوۡجٞ سَأَلَهُمۡ خَزَنَتُهَآ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ نَذِيرٞ ٨

8. hampir meledak karena marah[2244]. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)[2245]?"

قَالُواْ بَلَىٰ قَدۡ جَآءَنَا نَذِيرٞ فَكَذَّبۡنَا وَقُلۡنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَيۡءٍ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ كَبِيرٖ ٩

9. Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada Kami, tetapi Kami mendustakan(nya) dan Kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar[2246]."

وَقَالُواْ لَوۡ كُنَّا نَسۡمَعُ أَوۡ نَعۡقِلُ مَا كُنَّا فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ١٠

10. Dan mereka berkata[2247], "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala[2248]."

فَٱعۡتَرَفُواْ بِذَنۢبِهِمۡ فَسُحۡقٗا لِّأَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ١١

11. Maka mereka mengakui dosanya[2249]. Tetapi, jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu[2250].

**Ayat 12: Janji Allah dan pahala-Nya kepada orang-orang mukmin.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُم بِٱلۡغَيۡبِ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٞ كَبِيرٞ ١٢

12. [2251]Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka[2252], mereka memperoleh ampunan[2253] dan pahala yang besar[2254].

---

[2244] Kepada orang-orang kafir.

[2245] Yaitu Rasul yang datang memberikan peringatan terhadap azab akhirat.

[2246] Mereka menggabung antara mendustakan secara khusus dengan mendustakan secara umum kepada semua yang Allah turunkan, bahkan tidak hanya itu, mereka terang-terangan menyesatkan para rasul yang memberi peringatan, padahal sesungguhnya mereka adalah para pemimpin yang memberi petunjuk.

[2247] Mengakui ketidaklayakan mendapat petunjuk.

[2248] Mereka singkirkan jalan-jalan petunjuk yaitu **mendengar** apa yang Allah turunkan dan apa yang dibawa para rasul serta ***akal*** yang bermanfaat bagi pemiliknya, yang mengarahkannya kepada hakikat segala sesuatu, mengutamakan kebaikan, membuat berhenti terhadap semua yang berakibat buruk, sehingga mereka tidak memiliki pendengaran dan akal lagi. Berbeda dengan orang-orang yang yakin dan berilmu; orang-orang yang jujur dan beriman, mereka perkuat keimanan mereka dengan dalil-dalil yang sam'i (naqli), mereka dengar semua yang datang dari Allah dan yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengilmuinya dan mengamalkannya. Demikian pula mereka perkuat iman mereka dengan dalil-dalil 'aqli (akal) sehingga mereka dapat mengetahui mana petunjuk dan mana kesesatan, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang indah dan mana yang jelek, maka Mahasuci Allah yang telah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dan menelantarkan siapa yang tidak layak memperoleh kebaikan.

[2249] Yaitu mendustakan para pemberi peringatan.

[2250] Sungguh sengsara dan binasa mereka karena tidak memperoleh pahala Allah, menetap terus di neraka yang membakar badan mereka dan menembus sampai ke hati.

[2251] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan orang-orang yang sengsara, maka Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang berbahagia.

**Ayat 13-15: Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menciptakan semua makhluk, Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang tampak, dan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia.**

وَأَسِرُّواْ قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُواْ بِهِۦٓۖ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٣﴾

13. [2255]Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah[2256]. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati[2257].

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

14. [2258]Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan)?[2259] Dan Dia Mahahalus[2260] lagi Maha Mengetahui.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولاً فَٱمْشُواْ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزْقِهِۦۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

15. Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi[2261], maka jelajahilah di segala penjurunya[2262] dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan[2263].

---

[2252] Sehingga dalam keadaan tersembunyi, mereka tetap menaati Allah, dan sudah barang tentu dalam keadaan terang-terangan mereka lebih menaati lagi. Dengan demikian, mereka taat kepada Allah dalam semua keadaan.

[2253] Terhadap dosa-dosa mereka. Apabila Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengampuni dosa-dosa mereka, Dia menjaga mereka dari keburukannya serta menjaga mereka dari azab neraka.

[2254] Yaitu semua yang Allah siapkan untuk mereka di surga berupa kenikmatan yang kekal, kesenangan yang terus-menerus, istana dan tempat-tempat tinggi, bidadari yang cantik dan para pelayan mereka. Dan yang paling besarnya adalah keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mereka.

[2255] Ayat ini merupakan berita dari Allah tentang luasnya ilmu-Nya dan meratanya kelembutan-Nya.

[2256] Semuanya sama bagi-Nya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

[2257] Baik berupa niat, keinginan maupun keyakinan. Jika Dia mengetahui isi hati, maka tentu mengetahui apa yang kamu ucapkan dan kamu lakukan yang didengar dan dilihat.

[2258] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman berdalih dengan dalil ‘aqli (akal) untuk menunjukkan ilmu-Nya.

[2259] Yakni bagaimana mungkin Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menciptakan makhluk, merapihkannya dan memperbagusnya tidak mengetahui makhluk ciptaan-Nya?

[2260] Yang halus ilmu-Nya sehingga mengena kepada semua yang rahasia dan tersembunyi serta semua yang gaib. Termasuk makna Lathiif adalah Yang Mahalembut kepada hamba dan wali-Nya, Dia mengarahkan kebaikan dan ihsan kepadanya dari arah yang tidak ia sadari serta melindunginya dari keburukan dari arah yang tidak diduga-duga dan meninggikannya ke derajat yang tinggi dengan sebab-sebab yang tidak telintas dalam hati seorang hamba, bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menimpakan berbagai hal yang tidak disukainya agar dia mencapai hal-hal agung yang dicintainya dan kedudukan yang mulia.

[2261] Dialah Allah yang menundukkan bumi untukmu agar kamu dapat memperoleh kebutuhanmu, seperti menanam, membangun, menggarap dan jalan-jalan untuk menyampaikan ke negeri yang jauh.

[2262] Untuk mencari rezeki.

[2263] Yakni setelah kamu berpindah dari tempat yang Allah jadikan sebagai ujian dan sebagai penyambung untuk melanjutkan ke negeri akhirat, maka kamu akan dibangkitkan dan dikumpulkan kepada Allah untuk diberi-Nya balasan terhadap amalmu yang baik dan yang buruk.

**Ayat 16-23: Bukti-bukti di alam semesta yang menunjukkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan perumpamaan orang musyrik dan orang mukmin.**

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخۡسِفَ بِكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾

16. [2264]Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit[2265] tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang?

أَمۡ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرۡسِلَ عَلَيۡكُمۡ حَاصِبٗاۖ فَسَتَعۡلَمُونَ كَيۡفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾

17. Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui[2266] bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku[2267].

وَلَقَدۡ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾

18. Dan sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka betapa hebatnya kemurkaan-Ku!

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَى ٱلطَّيۡرِ فَوۡقَهُمۡ صَٰٓفَّٰتٖ وَيَقۡبِضۡنَۚ مَا يُمۡسِكُهُنَّ إِلَّا ٱلرَّحۡمَٰنُۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَيۡءِۭ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

19. [2268]Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih[2269]. Sungguh, Dia Maha Melihat segala sesuatu[2270].

أَمَّنۡ هَٰذَا ٱلَّذِي هُوَ جُندٞ لَّكُمۡ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ ٱلرَّحۡمَٰنِۚ إِنِ ٱلۡكَٰفِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ﴿٢٠﴾

20. [2271]Atau siapakah yang akan menjadi bala tentara bagimu yang dapat membelamu selain (Allah) Yang Maha Pengasih?[2272] Orang-orang kafir itu hanyalah dalam (keadaan) tertipu[2273].

---

[2264] Ayat ini merupakan ancaman terhadap orang yang tetap melampaui batas dan mendurhakai Allah dimana yang demikian mendatangkan azab Allah dan hukuman-Nya.

[2265] Yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang Mahatinggi di atas seluruh makhluk-Nya. Imam Malik rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya Allah di (atas) langit dan ilmu-Nya di semua tempat."*

[2266] Ketika melihat azab.

[2267] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyegerakan untuk mereka hukuman dunia sebelum hukuman akhirat. Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai kamu ditimpa hukuman seperti yang menimpa mereka.

[2268] Ayat ini merupakan teguran dan dorongan untuk melihat keadaan burung yang telah Allah tundukkan, dan Dia tundukkan pula udara untuknya, burung tersebut mengembangkan sayapnya untuk dapat terbang dan menggenggamnya untuk turun, ia selalu melayang di udara berkeliling sesuai keinginan dan kebutuhannya.

[2269] Syaikh As Sa'diy menerangkan, Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menundukkan udara untuknya, menjadikan jasad dan fisik mereka dalam keadaan siap untuk terbang. Siapa saja yang memperhatikan keadaan burung dan mengambil pelajaran dari sana tentu hal itu akan menunjukkannya kepada kekuasaan Allah dan perhatian-Nya kepada makhluk, dan bahwa Dia Mahaesa; tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Ada pula yang menafsirkan, maksud ayat ini adalah apakah mereka tidak mengambil dalih dengan tetapnya burung di udara untuk menunjukkan kekuasaan Allah, dimana Dia mampu bertindak terhadap mereka apa yang dilakukan-Nya terhadap orang-orang yang sebelum mereka berupa penimpaan azab.

[2270] Oleh karena itu, Dia yang mengatur untuk hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang sesuai dengan mereka dan dikehendaki hikmah-Nya.

[2271] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada orang-orang yang sombong, yang lari dari perintah-Nya dan berpaling dari kebenaran.

أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُۥ ۚ بَل لَّجُّوا۟ فِى عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾

21. Atau siapakah yang dapat memberi kamu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya?[2274] Bahkan mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran).

أَفَمَن يَمْشِى مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ أَمَّن يَمْشِى سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾

22. Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup[2275] yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus[2276]?

قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

23. [2277]Katakanlah, "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu[2278]." (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

**Ayat 24-27: Hakikat kebangkitan, keadaannya yang datang secara mendadak dan menyesalnya orang-orang kafir ketika menyaksikan hari Kiamat dan azab.**

قُلْ هُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

---

[2272] Yang dapat menghindarkan kamu dari azab-Nya, tentu tidak ada. Menurut Syaikh As Sa'diy, maksud ayat ini adalah, siapakah yang menolongmu terhadap musuhmu selain Allah Yang Maha Pengasih? Karena sesungguhnya Allah Ta'ala, Dialah yang menolong, yang memuliakan dan menghinakan, sedangkan selain-Nya adalah makhluk, dimana jika mereka semua berkumpul untuk menolong seorang hamba, maka mereka tidak dapat melakukannya. Oleh karena itu, tetap terusnya orang-orang kafir di atas kekafiran mereka setelah mereka mengetahui bahwa tidak ada yang dapat menolong mereka selain Allah Yang Maha Pengasih merupakan kebodohan dan keadaan yang tertipu.

[2273] Setan menipu mereka bahwa azab tidak akan turun menimpa mereka.

[2274] Yakni tidak ada yang dapat memberimu rezeki selain Dia. Hal itu, karena rezeki semuanya berasal dari Allah, jika Dia menahan rezeki-Nya dari kamu, siapakah yang dapat memberimu rezeki selain-Nya? Sedangkan makhluk tidak dapat memberi rezeki terhadap diri mereka, lalu bagaimana mereka memberi rezeki kepada selain mereka. Dengan demikian, Allah Yang memberi rezeki dan nikmat, dimana tidak ada satu pun nikmat yang diperoleh hamba kecuali dari-Nya, maka Dialah yang berhak diibadahi saja. Akan tetapi, orang-orang kafir sebagaimana diterangkan dalam lanjutan ayat di atas tetap berada di atas kesombongan dan menjauhkan diri dari kebenaran.

[2275] Ini adalah perumpamaan untuk orang-orang yang kafir.

[2276] Ini adalah perumpamaan untuk orang-orang mukmin. Maksud ayat ini adalah siapakah di antara kedua orang ini yang lebih mendapatkan petunjuk? Apakah orang yang berada dalam kesesatan, tenggelam dalam kekafiran, terbalik hatinya sehingga kebenaran menurutnya batil dan kebatilan menurutnya benar ataukah orang yang mengetahui kebenaran, mengutamakannya, mengamalkannya, berjalan di atas jalan yang lurus dalam ucapan, perbuatan dan dalam semua keadaannya? Dengan memperhatikan dua orang ini sudah dapat diketahui perbedaan di antara keduanya, siapakah yang mendapat petunjuk dan siapakah yang sesat? Sesungguhnya keadaan merupakan saksi terbesar daripada perkataan.

[2277] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menerangkan bahwa Dia yang berhak disembah satu-satunya dan mengajak hamba-hamba-Nya untuk bersyukur kepada-Nya serta mengesakan-Nya dalam ibadah.

[2278] Yakni Dialah yang mengadakan kamu dari yang sebelumnya tidak ada tanpa ada yang membantu-Nya. Ketika Dia menciptakan kamu, maka Dia sempurnakan wujudmu dengan pendengaran, penglihatan dan hati, dimana anggota badan tersebut adalah anggota yang paling bermanfaat. Akan tetapi, setelah diberikan nikmat yang besar itu, sedikit sekali di antara manusia yang bersyukur.

24. Katakanlah, "Dia-lah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan."[2279]

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾

25. Dan mereka berkata[2280], "Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?"[2281]

قُلْ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٦﴾

26. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya ada pada Allah. Dan aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيٓـَٔتْ وُجُوهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقِيلَ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَدَّعُونَ ﴿٢٧﴾

27. Maka ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram[2282]. Dan dikatakan (kepada mereka), "Inilah (azab) yang dahulu kamu memintanya."

**Ayat 28-30: Peringatan kepada orang-orang yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan turunnya azab menimpa mereka.**

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِىَ ٱللَّهُ وَمَن مَّعِىَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ ٱلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

28. [2283]Katakanlah (Muhammad), "Tahukah kamu jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersamaku[2284] atau memberi rahmat kepada kami[2285], (maka kami akan masuk surga), lalu siapa yang dapat melindungi orang-orang kafir dari azab yang pedih?"

قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾

---

[2279] Yakni Dialah yang menyebarkan kamu di muka bumi dan menempatkan kamu di berbagai penjurunya, Dia memerintahkan dan melarang serta melimpahkan berbagai nikmat yang dengannya kamu dapat mengambil manfaat. Setelah itu, Dia mengumpulkan kamu pada hari Kiamat untuk memberimu balasan.

[2280] Mengingkari hari Kiamat.

[2281] Mereka menjadikan tanda benarnya Kiamat itu dengan diberitahukan kapan waktu kedatangannya. Ini merupakan kezaliman dan sikap keras kepala, karena ilmu tentang hari Kiamat itu di sisi Allah, bukan di sisi makhluk-Nya, dan tidak ada kaitannya antara benarnya akan terjadi Kiamat dengan diberitakan kapan waktunya, karena kebenaran itu diketahui dengan dalil-dalilnya, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menegakkan dalil-dalil dan bukti yang menunjukkan kebenarannya sehingga tidak tersisa lagi keraguan bagi orang yang mau mendengar dan menyaksikan.

[2282] Yakni mereka menjadi sedih, takut, guncang hatinya sehingga muka mereka pun berubah menjadi muram.

[2283] Oleh karena orang-orang yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menolak dakwah Beliau menunggu-nunggu kebinasaan Beliau, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau untuk mengatakan kepada mereka yang maknanya, "Kamu wahai orang-orang musyrik! Meskipun angan-angan kamu tercapai, yaitu Allah membinasakan aku dan orang-orang yang bersamaku, namun hal itu tidaklah bermanfaat bagimu sedikit pun juga karena kamu telah kafir kepada ayat-ayat Allah dan berhak mendapatkan azab, padahal siapakah yang dapat melindungi kamu dari azab yang pedih yang mesti menimpamu? Dengan demikian, usaha keras kamu untuk membinasakan aku tidaklah berfaedah apa-apa.

[2284] Dengan azab-Nya sebagaimana yang kamu maksudkan.

[2285] Dan tidak mengazab kami.

29. [2286]Katakanlah, "Dialah Allah Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya[2287] dan kepada-Nya kami bertawakkal. Maka kelak kamu akan tahu[2288] siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata."

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ ﴿٣٠﴾

30. [2289]Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir[2290]?"

---

[2286] Oleh karena orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka berada di atas petunjuk, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di atas kesesatan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memberitahukan kepada orang-orang kafir keadaan Beliau dan para pengikutnya dimana dengannya semakin jelas bahwa mereka berada di atas petunjuk dan ketakwaan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2287] Beriman mencakup pembenaran di batin (dalam) serta amal dari batin dan zahir (luar). Oleh karena amal untuk terwujudnya dan sempurnanya tergantung tawakkal, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengkhususkan tawakkal di antara sekian amal, bahkan ia masuk bagian keimanan dan termasuk lawazim(bagian)nya sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Wa 'alalllahi fa tawakkaluu in kuntum mu'miniin.*" (artinya: Maka kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal jika kamu orang-orang yang beriman). Jika demikian keadaan Rasul dan orang-orang yang mengikutinya, yakni beriman dan bertawakkal yang merupakan penentu keberuntungan dan kebahagiaan, sedangkan keadaan musuh-musuh Beliau adalah tidak beriman dan tidak bertawakkal, maka dapat diketahui siapa di antara dua golongan ini yang berada di atas petunjuk dan siapa yang berada di atas kesesatan yang nyata.

[2288] Ketika melihat azab.

[2289] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sendiri-Nya Dia memberikan nikmat, khususnya air yang dari sana diciptakan segala sesuatu yang hidup.

[2290] Yang kamu minum darinya, memberi minum ternakmu dan menyirami pohon dan tanaman kamu. Pertanyaan ini maksudnya adalah menafikan, yakni tidak ada seorang pun yang sanggup melakukan hal itu selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Selesai tafsir surah Al Mulk dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

# Surah Al Qalam (Pena)

**Surah ke-68. 52 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-7: Sumpah Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap ketinggian pribadi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bersihnya Beliau dari tuduhan yang dikatakan orang-orang musyrik kepada Beliau.**

نٓۚ وَٱلۡقَلَمِ وَمَا يَسۡطُرُونَ ١

1. *Nun*. Demi pena[2291] dan apa yang mereka tuliskan[2292],

مَآ أَنتَ بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ بِمَجۡنُونٖ ٢

2. dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila[2293].

وَإِنَّ لَكَ لَأَجۡرًا غَيۡرَ مَمۡنُونٖ ٣

3. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٖ ٤

4. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur[2294].

---

[2291] Yakni alat yang digunakan untuk mencatat di Lauh Mahfuzh segala sesuatu yang terjadi sampai hari Kiamat. Ada pula yang menafsirkan qalam (pena) di sini dengan semua pena yang digunakan untuk mencatat ilmu.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan pena dan apa yang mereka tulis karena hal itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar yang berhak Allah bersumpah dengannya untuk menunjukkan kebersihan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari tuduhan yang dilemparkan oleh musuh-musuh Beliau seperti tuduhan gila. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menafikan sifat gila dari Beliau karena nikmat Allah dan ihsan-Nya, yaitu dikaruniakan kepadanya akal yang sempurna, pandangan yang bagus dan kata-kata yang tepat yang paling baik untuk ditulis. Hal ini merupakan kebahagiaan untuk Beliau di dunia, selanjutnya kebahagiaan untuk Beliau di akhirat sebagaimana diterangkan di ayat selanjutnya adalah bahwa untuk Beliau pahala yang besar yang tidak akan putus, karena amal Beliau yang saleh dan akhlaknya yang sempurna. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*"

[2292] Baik natsr (tulisan bebas) maupun nazhm (tulisan bersusun seperti syair).

[2293] Ayat ini merupakan bantahan terhadap ucapan orang-orang kafir bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang gila.

[2294] Kesimpulan akhlak Beliau adalah seperti yang dikatakan oleh Aisyah radhiyallahu 'anha, *"Kaana khuluquhul Qur'aan,"* (artinya: Akhlak Beliau adalah Al Qur'an). Beliau melakukan apa yang disebutkan dalam Al Qur'an seperti pada ayat-ayat berikut:

*"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."* (Terj. Al A'raaf: 199)

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾

5. [2295]Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat,

بِأَييِّكُمُ ٱلْمَفْتُونُ ﴿٦﴾

6. Siapa di antara kamu yang gila[2296]?

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

7. Sungguh, Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk[2297].

**Ayat 8-16: Sikap kaum musyrik terhadap dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, azab yang disiapkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mereka, dan larangan menaati usulan mereka.**

---

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”* (Terj. Ali Imran: 159)

*“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”* (Terj. At Taubah: 128)

dan ayat-ayat lainnya yang menyebutkan sifat-sifat Beliau yang mulia serta ayat-ayat lainnya yang mendorong untuk berakhlak mulia. Oleh karena itu, Beliau memiliki akhlak yang paling sempurna dan paling agung, dimana tidak ada satu pun akhlak mulia kecuali Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menduduki peringkat tertinggi. Oleh karena itu, Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam orangnya mudah, dekat dengan manusia, memenuhi undangan orang yang mengundangnya, memenuhi kebutuhan orang yang butuh, memberi orang yang meminta-minta dan tidak mengecewakannya. Apabila para sahabatnya menginginkan suatu perkara dari Beliau, maka Beliau menyetujui mereka serta mengikuti mereka jika tidak ada larangannya, dan jika ingin melakukan suatu langkah, maka Beliau mengajak para sahabatnya bermusyawarah terhadapnya. Beliau menerima orang yang berbuat ihsan dan memaafkan orang yang bersalah dan tidaklah ada orang yang duduk dengan Beliau kecuali Beliau bersikap dengan sikap yang sebaik-baiknya untuk Beliau. Oleh karena itu, Beliau tidak bermuka masam, tidak keras ucapannya, tidak menyembunyikan kegembiraannya, menjaga lisannya dari ucapan yang tidak berguna, tidak membalas orang yang bertindak kasar terhadap diri Beliau, Beliau tidak marah jika diri Beliau disakiti, tetapi marah jika syariat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dilanggar.

[2295] Karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menempatkan Beliau pada posisi yang paling tinggi, sedangkan musuh-musuhnya menuduh Beliau sebagai orang yang gila, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat,-- Siapa di antara kamu yang gila?”*

[2296] Kamu ataukah mereka? Sungguh jelas, bahwa Beliau adalah manusia yang paling mendapatkan petunjuk, paling menyempurnakan diri dan orang lain, sedangkan musuh-musuh Beliau adalah manusia paling tersesat dan paling buruk, mereka telah menggelincirkan hamba-hamba Allah dan menyesatkan mereka dari jalan-Nya. Cukuplah pengetahuan Allah terhadapnya; Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapatkan petunjuk, dan Dialah yang akan menghisab mereka dan memberi balasan.

[2297] Dalam ayat ini terdapat ancaman bagi orang-orang yang sesat, janji kebaikan untuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk, menjelaskan kebijaksanaan Allah, dimana Dia memberi petunjuk orang yang layak memperoleh hidayah tidak selainnya.

فَلَا تُطِعِ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾

8. Maka janganlah engkau patuhi orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah)[2298].

وَدُّواْ لَوۡ تُدۡهِنُ فَيُدۡهِنُونَ ﴿٩﴾

9. Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak[2299] lalu mereka bersikap lunak (pula)[2300].

وَلَا تُطِعۡ كُلَّ حَلَّافٖ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾

10. Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah[2301] dan suka menghina[2302],

هَمَّازٖ مَّشَّآءِۭ بِنَمِيمٖ ﴿١١﴾

11. suka mencela[2303], yang kian ke mari menghambur fitnah[2304],

مَّنَّاعٖ لِّلۡخَيۡرِ مُعۡتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

12. Yang merintangi segala yang baik[2305], yang melampaui batas[2306] dan banyak dosa,

عُتُلِّۭ بَعۡدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾

13. yang bertabiat kasar[2307], selain itu juga terkenal kejahatannya[2308],

---

[2298] Hal itu, karena mereka tidak layak diikuti, karena mereka tidaklah menyuruh kecuali yang sesuai hawa nafsu mereka, dan mereka tidak menginginkan selain kebatilan. Oleh karena itu, menaati mereka sama saja mempersiapkan dirinya kepada sesuatu yang membahayakannya, dan hal ini umum kepada setiap orang yang mendustakan dan pada setiap ketaatan yang timbul dari mendustakan, meskipun susunan ayatnya untuk sesuatu yang khusus, yaitu kaum musyrikin meminta kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk diam tidak mencela sesembahan dan agama mereka sehingga mereka pun akan diam terhadap Beliau. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula)."*

[2299] Yakni sepakat dengan yang mereka pegang, baik dengan ucapan, perbuatan maupun dengan mendiamkan, sehingga mereka akan bersikap lunak terhadap Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2300] Akan tetapi Beliau diperintahkan untuk menerangkan perintah Allah dan menerangkan agama-Nya.

[2301] Karena tidak ada orang yang seperti itu kecuali ia sebagai pendusta, dan tidak ada yang seperti itu kecuali orang yang keadaannya hina.

[2302] *Mahiin* bisa juga diartikan 'hina', yakni dirinya hina, tidak ada kemauan kepada kebaikan, bahkan keinginannya hanya tertuju kepada hawa nafsunya yang hina.

[2303] Yakni banyak mencela manusia baik dengan menggunjing, menghina maupun dengan lainnya.

[2304] Yakni mengadu domba.

[2305] Yakni bakhil terhadap hartanya tidak mau menunaikan hak yang seharusnya ditunaikan seperti nafkah yang wajib, kaffarat, zakat, dsb.

[2306] Terhadap manusia dengan menzalimi harta, darah dan kehormatan mereka.

[2307] Yakni kasar, keras, berakhlak buruk dan tidak mau tunduk kepada kebenaran.

[2308] Yakni diragukan keturunannya, tidak ada asalnya yang menghasilkan kebaikan, bahkan akhlaknya adalah seburuk-buruk akhlak, tidak diharapkan kebaikannya, bahkan terkenal kejahatannya.

Kesimpulan ayat di atas dan ayat-ayat sebelumnya adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang menaati setiap orang yang banyak bersumpah lagi pendusta, hina dirinya dan buruk akhlaknya, khususnya akhlak yang mengandung ujub terhadap diri, sombong terhadap kebenaran, merendahkan manusia seperti ghibah dan namimah (adu domba), mencela manusia dan banyak melakukan maksiat. Ayat-ayat di atas

أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾

14. karena dia kaya dan banyak anak[2309].

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾

15. Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata, "(Ini adalah) dongeng-dongeng orang dahulu."

سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

16. [2310]Kelak dia akan Kami beri tanda pada belalai(nya)[2311].

**Ayat 17-33: Perumpamaan kaum musyrik Mekkah dalam hal kufurnya mereka kepada nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala yaitu pengutusan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka.**

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾

17. [2312]Sungguh, Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)nya pada pagi hari[2313],

وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾

18. tetapi mereka tidak menyisihkan (dengan mengucapkan, “Insya Allah”),

فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾

19. Lalu kebun itu diliputi bencana (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur[2314],

---

meskipun turun berkenaan dengan sebagian kaum musyrikin seperti *Walid bin Mughirah* atau selainnya namun umum kepada setiap orang yang memiliki sifat ini, karena Al Qur’an turun untuk memberi hidayah kepada manusia, baik untuk generasi pertama mereka maupun generasi yang datang kemudian, bahkan terkadang turun sebagian ayat karena satu sebab atau pada orang tertentu agar jelas kaidah keumumannya dan dapat diketahui permisalan juz’iyyah(satuan)nya bahwa ia masuk ke dalam kaidah umum.

[2309] Orang yang mempunyai banyak anak dan harta lebih mudah mendapat pengikut. Tetapi jika dia mempunyai sifat-sifat seperti tersebut pada ayat 10-13, maka tidak patut diikuti.

[2310] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam orang yang seperti itu sifatnya, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menandai hidungnya untuk diazab dengan azab yang tampak jelas.

[2311] Yang dimaksud dengan ‘belalai’ di sini ialah hidung. Dipakai kata belalai di sini sebagai penghinaan.

[2312] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguji orang-orang yang mendustakan itu dan memberi tangguh mereka serta memberi harta dan anak sesuai yang Allah kehendaki dan memanjangkan umur mereka serta memberikan apa yang mereka sukai lainnya adalah bukan karena kemuliaan mereka, bahkan sebagai istidraj (penangguhan azab) dari arah yang tidak mereka sadari. Tertipunya mereka itu seperti tertipunya orang-orang yang memiliki kebun bersama-sama, ketika buah-buahnya telah matang, dan sudah tiba saat untuk memetiknya, dan mereka telah berniat jahat dengan tidak memberikan sebagiannya untuk orang-orang miskin serta mengira bahwa tidak ada yang dapat menghalangi mereka untuk mengambil semuanya sehingga mereka bersumpah tanpa mengucapkan ‘insya Allah’ (jika Allah menghendaki) bahwa mereka akan memetiknya pada pagi hari agar tidak diketahui oleh orang-orang miskin. Mereka tidak mengetahui bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengintai mereka dan bahwa kebun mereka akan ditimpa bencana.

[2313] Agar orang-orang miskin tidak mengetahui.

[2314] Menurut sebagian mufassir, bahwa bencana itu adalah api yang membakarnya.

فَأَصۡبَحَتۡ كَٱلصَّرِيمِ ٢٠

20. Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita[2315],

فَتَنَادَوۡاْ مُصۡبِحِينَ ٢١

21. lalu pada pagi hari mereka saling memanggil.

أَنِ ٱغۡدُواْ عَلَىٰ حَرۡثِكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰرِمِينَ ٢٢

22. "Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik hasil."

فَٱنطَلَقُواْ وَهُمۡ يَتَخَٰفَتُونَ ٢٣

23. Maka mereka pun berangkat sambil berbisik-bisik[2316].

أَن لَّا يَدۡخُلَنَّهَا ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكُم مِّسۡكِينٞ ٢٤

24. "Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin masuk ke dalam kebunmu[2317]."

وَغَدَوۡاْ عَلَىٰ حَرۡدٖ قَٰدِرِينَ ٢٥

25. Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu[2318] (menolongnya).

فَلَمَّا رَأَوۡهَا قَالُوٓاْ إِنَّا لَضَآلُّونَ ٢٦

26. Maka ketika mereka melihat kebun itu, mereka berkata[2319], "Sungguh, kita ini benar-benar orang-orang yang sesat[2320],

بَلۡ نَحۡنُ مَحۡرُومُونَ ٢٧

27. bahkan kita tidak memperoleh apa pun[2321]."

قَالَ أَوۡسَطُهُمۡ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ لَوۡلَا تُسَبِّحُونَ ٢٨

28. Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu)[2322]?"

---

[2315] Maksudnya, maka terbakarlah kebun itu dan tinggallah arang-arangnya yang hitam seperti malam.

[2316] Agar tidak terdengar oleh seorang pun yang nantinya akan memberitahukan kepada orang-orang fakir-miskin.

[2317] Karena begitu bakhilnya mereka.

[2318] Ada pula yang mengartikan 'dengan niat menghalangi orang miskin dan mereka kira bahwa mereka berkuasa penuh terhadapnya.'

[2319] Dengan penuh keheranan.

[2320] Yakni 'bukan ini kebunnya,' selanjutnya mereka berkata seperti yang disebutkan dalam ayat setelahnya ketika mereka mengetahui bahwa yang binasa itu memang kebun mereka.

[2321] Mereka mengatakan hal ini setelah mereka yakin bahwa yang dilihat mereka adalah kebun mereka sendiri. Mereka pun menyadari bahwa hal itu adalah hukuman.

[2322] Yakni mengapa kamu tidak mensucikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari segala yang tidak layak bagi-Nya, yang di antaranya adalah anggapan kamu bahwa kekuasaanmu terhadapnya adalah mutlak, mengapa kamu tidak sebut 'insya Allah' dan menjadikan kehendak kamu mengikuti kehendak Allah. Ada pula yang

قَالُواْ سُبۡحَٰنَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ٢٩

29. Mereka mengucapkan, "Mahasuci Tuhan kami, sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim[2323].”

فَأَقۡبَلَ بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ يَتَلَٰوَمُونَ ٣٠

30. Lalu mereka saling berhadapan dan saling menyalahkan.

قَالُواْ يَٰوَيۡلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَٰغِينَ ٣١

31. Mereka berkata, "Celaka kita! Sesungguhnya kita orang-orang yang melampaui batas[2324].

عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن يُبۡدِلَنَا خَيۡرٗا مِّنۡهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ ٣٢

32. Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini, sungguh, kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita[2325].”

كَذَٰلِكَ ٱلۡعَذَابُۖ وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَكۡبَرُۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ٣٣

33. Seperti itulah azab (di dunia)[2326]. Dan sungguh, azab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui[2327].

**Ayat 34-43: Perbandingan antara orang-orang yang bertakwa dengan orang-orang yang berdosa, apa yang Allah siapkan untuk dua golongan itu, dan keadaan orang-orang yang berdosa pada hari Kiamat.**

---

menafsirkan ‘bertasbih kepda Allah’ dengan mensyukuri nikmat-Nya dan tidak meniatkan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah seperti meniatkan tidak akan memberikannya kepada fakir miskin.

[2323] Dengan menghalangi hak orang-orang fakir.

Mereka ingin menutupi kekurangan mereka, tetapi setelah azab telah menimpa kebun mereka, namun mereka tetap berharap tasbih mereka ini dan pengakuan kezaliman mereka dapat memberikan manfaat bagi mereka untuk meringankan dosa dan sebagai tobat mereka. Oleh karena itulah, mereka menyesal dengan penyesalan yang dalam.

[2324] Terhadap hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya.

[2325] Zhahirnya bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengganti mereka di dunia dengan yang lebih baiknya darinya, karena barang siapa yang berdoa dengan benar kepada Allah, berharap dengan sungguh-sungguh kepada-Nya, maka Allah akan memenuhi permohonannya.

[2326] Bagi orang yang menyelisihi perintah Allah atau mengerjakan sebab-sebab diazab dengan mencabut kenikmatan yang dijadikannya untuk bersikap melampaui batas serta menyingkirkan sesuatu yang paling dibutuhkannya.

[2327] Jika mereka mengetahui, tentu mereka akan menghindari segala sebab yang mendatangkan azab dan siksaan.

Disebutkan dalam catatan kaki terjemah Al Qur’an *Depag* sbb.: Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa Dia menguji penduduk Mekah dengan menganugrahi mereka nikmat-nikmat yang banyak untuk mengetahui apakah mereka bersyukur atau tidak sebagaimana Allah telah menguji pemilik-pemilik kebun, seperti yang diterangkan pada ayat 17-33. Akhirnya pemilik kebun itu insaf dan bertobat kepada Allah. Demikian pula penduduk Mekah yang kemudian menjadi insaf dan masuk Islam berbondong-bondong setelah penaklukan Mekah.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٣٤﴾

34. [2328]Sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya.

أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾

35. Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)[2329]?

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

36. Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan.

أَمْ لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾

37. Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari?

إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾

38. Sesungguhnya kamu dapat memilih apa saja yang ada di dalamnya.

أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾

39. Atau apakah kamu memperoleh (janji-janji yang diperkuat dengan) sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; bahwa kamu dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)?

سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾

40. Tanyakanlah kepada mereka, "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap (keputusan yang diambil itu[2330])?"

---

[2328] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan apa yang disiapkan-Nya untuk orang-orang yang bertakwa yang menjauhi kekafiran dan kemaksiatan yaitu kenikmatan dan kehidupan yang sejahtera di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa kebijaksanaan-Nya tidak menghendaki untuk menjadikan orang-orang yang taat kepada Tuhan mereka dan tunduk kepada perintah-Nya serta mengikuti keridhaan-Nya sama dengan orang-orang yang berdosa yang menjatuhkan dirinya ke lembah kemaksiatan, kekafiran kepada ayat-ayat-Nya, menentang para rasul-Nya dan memerangi para wali-Nya, dan bahwa siapa saja yang mengira bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyamakan balasannya, maka dia telah salah memutuskan dan keputusannya adalah batil, pandangannya salah dan bahwa orang-orang yang berdosa itu ketika menyangka begitu sama sekali tidak punya sandaran, mereka tidak punya kitab yang mereka pelajari dan mereka baca bahwa mereka termasuk penghuni surga dan bahwa untuk mereka segala yang mereka minta dan mau. Mereka sama sekali tidak mempunyai perjanjian dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala bahwa untuk mereka semua yang mereka tetapkan dan mereka juga tidak memiliki sekutu-sekutu dan para pembantu yang membantu mereka untuk tercapainya apa yang mereka inginkan. Jika mereka memiliki sekutu-sekutu dan para pembantu, maka hendaklah mereka hadirkan kalau mereka memang orang-orang yang benar. Sudah maklum, bahwa semua itu tidak mereka miliki; mereka tidak memiliki kitab, tidak memiliki perjanjian untuk selamat di sisi Allah dan tidak mempunyai sekutu yang membantu mereka, sehingga dakwaan mereka adalah batil dan rusak.

[2329] Maksudnya, apakah sama balasan yang disediakan Allah untuk masing-masing mereka? Tentu tidak sama.

[2330] Yaitu bahwa mereka di akhirat diberikan yang lebih baik daripada kaum mukmin. Jelas, bahwa mereka tidak memiliki orang yang siap bertanggung jawab terhadap keputusan ini.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَآءُ فَلْيَأْتُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ إِن كَانُوا۟ صَـٰدِقِينَ ﴿٤١﴾

41. Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu?[2331] Kalau begitu hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka orang-orang yang benar.

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

42. [2332](Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan[2333] dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu[2334],

خَـٰشِعَةً أَبْصَـٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَـٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

43. pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. Dan sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud[2335] waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukan).

**Ayat 44-47: Pendustaan orang-orang kafir kepada Rasul dan Al Qur'an yang dibawanya, dan penangguhan terhadap azab.**

فَذَرْنِى وَمَن يُكَذِّبُ بِهَـٰذَا ٱلْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾

44. Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Quran)[2336]. Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui[2337],

---

[2331] Yang sepakat dengan mereka dalam perkataan itu atau memberikan bantuan kepada mereka.

[2332] Pada hari Kiamat Allah Subhaanahu wa Ta'aala datang untuk memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya dan memberikan balasan, lalu Dia menyingkapkan betis-Nya yang mulia yang tidak mirip dengan sesuatu apa pun, ketika itu itu manusia menyaksikan keagungan Allah dan kebesaran-Nya yang tidak mungkin diungkapkan. Ketika itu, mereka dipanggil untuk sujud kepada Allah, maka sujudlah orang-orang mukmin yang biasa bersujud kepada Allah dengan suka rela, sedangkan orang-orang fasik dan orang-orang munafik pergi agar dapat sujud, namun mereka tidak sanggup untuk sujud dan punggung mereka tetap rata. Balasan seperti ini sesuai dengan amal mereka ketika di dunia, karena ketika mereka dipanggil di dunia untuk sujud kepada Allah, mengesakan-Nya dan beribadah kepada-Nya dalam keadaan sehat, namun mereka enggan dan sombong melakukannya, maka anda tidak perlu bertanya tentang keadaan mereka dan buruknya tempat kembali mereka, kaena Allah telah murka kepada mereka dan mereka telah tetap mendapatkan ketetapan azab dan terputuslah segala hubungan serta tidak bermanfaat pernyesalan mereka, dan tidak pula uzur mereka pada hari Kiamat. Dalam ayat ini terdapat sesuatu yang membuat hati takut mengerjakan maksiat dan berusaha mengejar yang telah luput selagi masih ada waktu.

[2333] Disebutkan dalam Shahih Bukhari, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقِهِ ، فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ رِيَاءً وَسُمْعَةً فَيَذْهَبُ كَيْمَا يَسْجُدُ فَيَصِيرُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا

"Maka Dia (Allah) menyingkapkan betis-Nya, lalu setiap mukmin bersujud kepada-Nya dan tinggallah orang yang sujud karena riya' dan sum'ah; ia pun pergi untuk sujud, maka punggungnya menjadi rata lagi."

[2334] Mereka diminta sujud itu adalah untuk menguji keimanan mereka Padahal mereka tidak sanggup lagi karena persendian tulang-tulang mereka telah lemah dan azab sudah meliputi mereka.

[2335] Yakni dipanggil shalat dengan ucapan, "*Hayya 'alash shalaah*" (artinya: Marilah kita shalat).

[2336] Yakni balasan terhadap mereka adalah urusan-Ku dan kamu tidak perlu meminta disegerakan.

[2337] Yakni Kami akan menambahkan harta dan anak mereka, dan Kami tambahkan rezeki mereka agar mereka tertipu dan tetap terus di atas hal yang membahayakan mereka, karena ini termasuk tipu daya Allah kepada mereka, dan tipu daya Allah terhadap musuh-musuh-Nya begitu kuat dan kokoh.

وَأُمْلِي لَهُمْۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿٤٥﴾

45. dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh.

أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾

46. Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka[2338], sehingga mereka dibebani dengan hutang[2339]?

أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾

47. Ataukah mereka mengetahui yang gaib lalu mereka menuliskannya?[2340]

**Ayat 48-52: Perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bersabar terhadap gangguan kaum musyrik dan siap memikul beban dakwah.**

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾

48. Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu[2341], dan janganlah engkau seperti (Yunus)[2342] orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih.

لَّوْلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾

49. Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela[2343].

---

[2338] Dalam menyampaikan risalah.

[2339] Yang membuat mereka menjadi tidak beriman. Sedangkan keadaan Beliau tidak seperti itu, Beliau tidak meminta upah sama sekali dalam dakwahnya.

[2340] Yakni menuliskan apa yang mereka tahu tentang hal yang gaib, dimana mereka menemukan di sana bahwa mereka berada di atas yang hak dan bahwa mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Ini adalah perkara yang tidak sesuai kenyataan, bahkan keadaan mereka adalah keadaan orang yang keras kepala dan zalim, sehingga tidak ada lagi yang tersisa untuk menyikapi mereka selain dengan bersabar terhadap gangguan mereka, siap menerima apa yang muncul dari mereka serta tetap mendakwahi mereka. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu,"*

[2341] Baik ketetapan qadari maupun syar'i. Ketetapan qadari adalah menyikapinya dengan sabar, tidak keluh kesah dan marah-marah, sedangkan ketetapan syar'i adalah dengan menerima dan tunduk dengan sempurna.

[2342] Dalam hal bosan dan terburu-buru serta tidak sabar terhadap sikap kaumnya, ia pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah lalu naik ke perahu, kemudian perahu itu tampak berat hingga hampir tenggelam, maka para penumpang perahu melakukan undian untuk melempar penumpangnya agar perahu tidak tenggelam, ternyata undian jatuh menimpa Yunus, maka Yunus melempar dirinya ke laut dan ia pun ditelan oleh ikan besar. Ketika keadaan seperti itu ia berdoa dalam perut ikan dalam keadaan yang sedih, isi doanya adalah, *"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim."* Maka Allah mengabulkan doanya, ikan yang menelannya pun memuntahkan Yunus ke tanah yang tandus dalam keadaan sakit, lalu Allah menumbuhkan pohon sejenis labu. Inilah maksud firman Allah Ta'ala, *"Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela."*

[2343] Karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala merahmatinya, maka Dia mencampakkan Yunus dalam keadaan terpuji dan keadaannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

فَٱجۡتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٥٠

50. Lalu Tuhannya memilihnya[2344] dan menjadikannya termasuk orang yang saleh[2345].

وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَيُزۡلِقُونَكَ بِأَبۡصَٰرِهِمۡ لَمَّا سَمِعُواْ ٱلذِّكۡرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجۡنُونٞ ٥١

51. Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mata mereka[2346], ketika mereka mendengar Al Quran dan mereka berkata, "Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila."

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ لِّلۡعَٰلَمِينَ ٥٢

52. Padahal Al Quran itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam[2347].

[2344] Yakni memilihnya dan membersihkannya dari kekeruhan.

[2345] Yaitu orang yang baik amal, ucapannya, niatnya dan keadaannya. Dengan adanya kisah ini, maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan perintah Allah dan bersabar terhadap ketetapan-Nya dengan kesabaran yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan akibat yang terpuji untuk Beliau, sedangkan musuh-musuh Beliau tidak memperoleh apa-apa selain sesuatu yang menyedihkan mereka, sampai-sampai saking kecewanya mereka ingin menggelincirkan Beliau dengan pandangan mata mereka karena dengki mereka yang begitu mendalam. Inilah gangguan perbuatan yang bisa mereka lakukan dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menjaga Beliau dan menolongnya. Adapun gangguan yang berupa ucapan, maka mereka telah mengatakan kata-kata yang banyak terhadap Beliau sesuai yang diilhamkan oleh hati mereka, dimana mereka terkadang menyebut Beliau sebagai 'orang gila', sebagai 'penyair,' sebagai 'dukun', sebagai pesihir, dsb.

[2346] Menurut kebiasaan yang terjadi di tanah Arab, seseorang dapat membinasakan binatang atau manusia dengan menujukan pandangannya yang tajam. Hal ini hendak dilakukan pula kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi Allah memeliharanya, sehingga terhindar dari bahaya itu, sebagaimana dijanjikan Allah dalam surat Al Maidah ayat 67. Kekuatan pandangan mata itu pada masa sekarang dikenal dengan hypnotisme.

[2347] Dengan Al Qur'an, seluruh alam menyadari hal yang bermaslahat bagi mereka baik pada agama mereka maupun dunia mereka.

Selesai tafsir surah Al Qalam dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

## Surah Al Haaqqah (Hari Kiamat)

**Surah ke-69. 52 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-12: Peristiwa dahsyat pada hari Kiamat dan hukuman bagi orang-orang yang mendustakannya.**

ٱلۡحَآقَّةُ ١

1. Hari kiamat[2348],

مَا ٱلۡحَآقَّةُ ٢

2. Apakah hari kiamat itu?

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحَآقَّةُ ٣

3. Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?[2349]

كَذَّبَتۡ ثَمُودُ وَعَادُۢ بِٱلۡقَارِعَةِ ٤

4. Kaum Tsamud[2350], dan 'Aad[2351] telah mendustakan hari Kiamat[2352].

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهۡلِكُواْ بِٱلطَّاغِيَةِ ٥

5. Maka adapun kaum Tsamud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras[2353],

---

[2348] Al Haaqaah menurut bahasa berarti yang pasti terjadi. Hari kiamat dinamakan Al Haaqqah karena ia pasti terjadi dan akan menimpa makhluk, akan menjelaskan hakikat berbagai perkara dan apa yang disembunyikan dalam hati. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperbesar urusannya dengan pengulangan kata-kata *Al Haaqqah* seperti yang anda lihat.

[2349] Yakni sesungguhnya urusannya begitu besar dan dahsyat, dimana di antara kedahsyatannya adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala membinasakan umat-umat yang yang mendustakan hari Kiamat dengan azab yang segera. Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan salah satu contohnya yang terjadi dan dapat disaksikan di dunia, yaitu azab yang Allah timpakan kepada umat-umat yang melampaui batas.

[2350] Tsamud adalah kabilah yang terkenal yang menempati Hijr, dimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus kepada mereka Nabi Shalih ‘alaihis salam, Beliau melarang mereka berbuat syirk dan memerintahkan mereka bertauhid, namun mereka menolak dakwah Beliau dan mendustakannya serta mendustakan apa yang Beliau beritakan tentang hari Kiamat.

[2351] Mereka tinggal di Hadhramaut; Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus kepada mereka Rasul-Nya Hud ‘alaihis salam yang mengajak mereka mentauhidkan Allah, namun mereka mendustakan Beliau dan mendustakan apa yang Beliau beritakan tentang kebangkitan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala membinasakan kedua kabilah itu dengan azab yang segera.

[2352] Al Qaari'ah menurut bahasa berarti yang menggentarkan hati, hari kiamat dinamakan Al Qaari'ah karena ia menggentarkan hati.

[2353] Yaitu petir yang sangat keras yang menyebabkan suara yang mengguntur yang dapat menghancurkan dan membinasakan, sehingga ruh mereka keluar dari jasad mereka dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan.

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا۟ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾

6. Sedangkan kaum 'Aad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan[2354] yang sangat dingin[2355],

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَـٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾

7. Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus menerus[2356]; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk)[2357].

فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾

8. Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka[2358]?

وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُۥ وَٱلْمُؤْتَفِكَـٰتُ بِٱلْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾

9. Kemudian datang Fir'aun[2359] dan orang-orang yang sebelumnya[2360] dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar[2361].

فَعَصَوْا۟ رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾

10. Maka mereka mendurhakai utusan Tuhannya, Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras[2362].

إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ حَمَلْنَـٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ ﴿١١﴾

11. Sesungguhnya ketika air telah naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu[2363] ke dalam kapal[2364],

---

[2354] Yakni angin yang sangat kencang hembusannya sampai memiliki suara melebihi suara guruh.

[2355] Yakni yang keras sampai melampaui batas.

[2356] Sehingga menghancurkan dan membinasakan mereka.

[2357] Yakni seperti batang-batang pohon kurma yang telah terpotong pangkalnya dan jatuh.

[2358] Maksudnya, mereka habis dihancurkan sama sekali dan tidak mempunyai keturunan. Kalimat pertanyaan ini isinya adalah penguatan untuk menafikan bahwa tidak ada seorang di antara mereka yang masih hidup.

[2359] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus kepadanya hamba dan Rasul-Nya Musa ‘alaihis salam, menunjukkan kepadanya bukti-bukti akan kebenarannya, tetapi ia mengingkarinya karena zalim dan keras kepala.

[2360] Maksudnya, umat-umat dahulu yang mengingkari nabi-nabi seperti kaum Shaleh, kaum Syu'aib dan lain-lain.

[2361] Maksud negeri-negeri yang dijungkirbalikkan ialah negeri-negeri kaum Luth. Sedangkan kesalahan yang dilakukan mereka ialah mendustakan para rasul ditambah melakukan perbuatan keji dan munkar.

[2362] Yakni siksaan yang melebihi batas dan ukuran sehingga membuat mereka binasa. Di antara mereka yang dibinasakan itu adalah kaum Nuh; Allah Subhaanahu wa Ta'aala membinasakan mereka dengan banjir besar yang sampai menutupi bagian bumi yang tinggi seperti gunung dan perbukitan.

[2363] Yang dibawa dalam kapal Nabi Nuh ‘alaihis salam untuk diselamatkan ialah keluarga Nabi Nuh dan orang-orang yang beriman selain anaknya yang durhaka.

لِنَجۡعَلَهَا لَكُمۡ تَذۡكِرَةٗ وَتَعِيَهَآ أُذُنٞ وَٰعِيَةٞ ١٢

12. agar Kami jadikan peristiwa itu[2365] sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar[2366].

**Ayat 13-18: Kejadian hari Kiamat, peniupan sangkakala dan hancurnya alam semesta.**

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ نَفۡخَةٞ وَٰحِدَةٞ ١٣

13. [2367]Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup[2368],

وَحُمِلَتِ ٱلۡأَرۡضُ وَٱلۡجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةٗ وَٰحِدَةٗ ١٤

14. dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan[2369].

فَيَوۡمَئِذٖ وَقَعَتِ ٱلۡوَاقِعَةُ ١٥

15. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat,

وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِيَ يَوۡمَئِذٖ وَاهِيَةٞ ١٦

16. dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh.

وَٱلۡمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرۡجَآئِهَاۚ وَيَحۡمِلُ عَرۡشَ رَبِّكَ فَوۡقَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ ثَمَٰنِيَةٞ ١٧

17. Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit[2370]. Pada hari itu delapan malaikat[2371] menjunjung 'Arsy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka[2372].

---

[2364] Yang dibuat oleh Nabi Nuh ‘alaihis salam. Oleh karena itu, pujilah Allah dan bersyukurlah kepada-Nya karena Dia telah menyelamatkan kamu ketika Dia membinasakan orang-orang yang melampaui batas, dan ambillah pelajaran darinya yang menunjukkan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kekuasaan-Nya.

[2365] Yakni penyelamatan kaum mukmin dan penenggelaman orang-orang kafir. Ada pula yang menafsirkan dhamir (kata ganti nama) ‘haa’ dengan kapal, yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan kapal itu sebagai pengingat terhadap kapal pertama yang dibuat, kisahnya dan bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyelamatkan orang-orang yang beriman kepada-Nya dan mengikuti Rasul-Nya, dan bagaimana Dia membinasakan penghuni bumi semuanya.

[2366] Yaitu orang-orang yang berakal, dimana mereka akan memikirkannya dan mengetahui maksudnya. Berbeda dengan orang yang berpaling dan lalai, maka mereka tidak dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah karena tidak mau mendengarkan dan memikirkan ayat-ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2367] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tindakan-Nya terhadap orang-orang yang mendustakan para rasul-Nya, bagaimana Dia membalas mereka dan menyegerakan hukuman untuk mereka di dunia, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyelamatkan Rasul dan para pengikut mereka, dimana hal ini menjadi pengantar untuk menerangkan balasan di akhirat dan penyempurnaan balasan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan perkara-perkara dahsyat yang akan terjadi pada hari Kiamat yang diawali dengan peniupan sangkakala.

[2368] Yaitu tiupan yang pertama yang menghancurkan alam semesta. Setelah itu, ditiuplah tiupan kedua, maka manusia bangkit menghadap Allah Rabbul ‘aalamiin.

[2369] Maka semuanya menjadi rata, tidak tampak tempat tinggi dan tidak tampak tempat rendah. Inilah yang dilakukan terhadap bumi. Ada pun terhadap langit, maka ia akan terbelah dan berubah warnanya dan menjadi lemah setelah sebelumnya kuat. Hal itu tidak lain karena perkara yang dahsyat yang membuatnya terbelah dan huru-hara yang besar yang membuatnya lemah.

[2370] Dalam keadaan tunduk dan merendahkan diri kepada keagungan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

يَوۡمَئِذٖ تُعۡرَضُونَ لَا تَخۡفَىٰ مِنكُمۡ خَافِيَةٞ ١٨

18. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu)[2373], tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah)[2374].

**Ayat 19-24: Keadaan orang mukmin pada hari itu, yaitu diberi catatan amal dengan tangan kanannya.**

فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقۡرَءُواْ كِتَٰبِيَهۡ ١٩

19. [2375]Adapun orang yang kitabnya[2376] diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata[2377], "Ambillah, bacalah kitabku (ini)."

إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهۡ ٢٠

20. Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima hisab terhadap diriku[2378].

فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ ٢١

21. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai[2379],

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٖ ٢٢

22. dalam surga yang tinggi,

قُطُوفُهَا دَانِيَةٞ ٢٣

23. buah-buahannya dekat[2380],

---

2371 Yang sangat kuat.

2372 Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala datang untuk memberikan keputusan di antara manusia dengan keadilan dan karunia-Nya.

2373 Untuk dihisab.

2374 Baik badanmu, amalmu maupun sifatmu, karena sesungguhnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Ketika itu, manusia dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan dalam keadaan belum disunat dan berada di atas tanah yang rata, dimana seruan akan terdengar oleh mereka dan mereka dapat terlihat semua. Ketika itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala membalas mereka sesuai yang mereka kerjakan. Oleh karena itulah, pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan cara pembalasan.

2375 Mereka yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang-orang yang berbahagia, mereka diberi catatan amal dengan menerimanya dengan tangan kanan untuk memisahkan antara mereka dengan yang lain dan meninggikan mereka.

2376 Maksudnya, catatan amal perbuatannya.

2377 Dengan gembira dan senang.

2378 Yakni yang menyebabkan aku memperoleh keadaan ini adalah karena nikmat Allah kepadaku dengan mengaruniakan keimanan kepadaku kepada kebangkitan dan hisab, sehingga aku mempersiapkan diri dengan mengerjakan amal yang bisa aku lakukan.

2379 Yang di dalamnya terdapat semua yang menyenangkan dan menyejukkan pandangan serta memuaskan mereka sehingga mereka tidak mau memilih lagi yang lain.

2380 Yakni dapat dipetik oleh orang yang berdiri, duduk dan berbaring.

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

24. (kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu[2381]."

**Ayat 25-37: Keadaan orang kafir pada hari itu, yaitu diberi catatan amal dengan tangan krinya.**

وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَـٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَـٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾

25. [2382]Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata[2383], "Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku[2384].

وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾

26. Sehingga aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku[2385].

يَـٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾

27. Wahai, kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu.

مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ۜ ﴿٢٨﴾

28. [2386]Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku.

هَلَكَ عَنِّى سُلْطَـٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾

29. Kekuasaanku telah hilang dariku[2387]."

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾

30. (Allah berfirman[2388]), "Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya."

ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾

31. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala.

ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

---

[2381] Seperti shalat, zakat, puasa, haji, berbuat ihsan kepada manusia, dzikrullah dan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, amal saleh Allah jadikan sebagai sebab seseorang masuk surga, sebagai bahan kenikmatannya dan sumber kebahagiaannya.

[2382] Orang-orang yang celaka diberikan catatan amal mereka yang buruk dengan tangan kiri mereka untuk memisahkan mereka dengan yang lain dan untuk menghinakan mereka sekaligus membuka aib mereka.

[2383] Dalam keadaan sedih dan duka.

[2384] Karena ia diberi kabar gembira dengan masuk ke neraka dan mendapatkan kesengsaraan yang kekal.

[2385] Yakni alangkah baiknya aku menjadi sesuatu yang dilupakan, tidak dibangkitkan dan tidak dihisab.

[2386] Selanjutnya ia melihat kepada harta dan kekuasaannya, ternyata menjadi musibah baginya, tidak berguna baginya di akhirat dan tidak bisa dipakai menebus dirinya dari azab Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2387] Tentara yang banyak telah menghilang, perlengkapan yang kuat telah sirna dan kedudukan telah tiada.

[2388] Kepada para malaikat Zabaniyyah yang keras dan kasar.

32. Kemudian belitlah dia dengan rantai[2389] yang panjangnya tujuh puluh hasta.

إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٣٣﴾

33. [2390]Sesungguhnya Dialah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar.

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ ﴿٣٤﴾

34. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin[2391].

فَلَيۡسَ لَهُ ٱلۡيَوۡمَ هَٰهُنَا حَمِيمٞ ﴿٣٥﴾

35. Maka pada hari ini[2392] di sini tidak ada seorang teman pun baginya[2393].

وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنۡ غِسۡلِينٖ ﴿٣٦﴾

36. Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah.

لَّا يَأۡكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلۡخَٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾

37. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa[2394].

**Ayat 38-52: Menguatkan kebenaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan amanahnya dalam menyampaikan wahyu, dan membantah kedustaan orang-orang musyrik.**

فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَا تُبۡصِرُونَ ﴿٣٨﴾

38. Maka aku bersumpah dengan apa[2395] yang kamu lihat,

وَمَا لَا تُبۡصِرُونَ ﴿٣٩﴾

39. dan dengan apa yang tidak kamu lihat[2396].

---

[2389] Yang panas.

[2390] Sebab ia diazab dengan azab yang demikian rupa adalah karena dia tidak beriman kepada Allah, yakni kafir kepada-Nya, menentang para rasul-Nya dan menolak kebenaran yang mereka bawa.

[2391] Dalam hatinya tidak ada rasa kasih sayang kepada orang-orang miskin, tidak memberi mereka makan, atau jika tidak mempunyai harta untuk disedekahkan, mereka tidak juga mau mendorong orang lain untuk memberi makan orang-orang miskin.

Ayat ini dan ayat sebelumnya menunjukkan bahwa sumber kebahagiaan terletak pada dua, yaitu *ikhlas* yang asalnya adalah beriman kepada Allah, dan *berbuat ihsan* kepada makhluk dengan berbagai macam bentuknya, dimana di antara yang paling besarnya adalah menutupi kebutuhan pokok orang-orang yang membutuhkan seperti memberi mereka makan.

[2392] Yakni hari Kiamat.

[2393] Sehingga ia merasakan penderitaan luar dan dalam, luar dengan disiksa dan dalam dengan kesedihan yang bertumpuk-tumpuk tanpa ada teman yang memberikan syafaat untuknya agar ia dapat selamat dari azab Allah. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya.*" (Terj. Ghaafir: 18)

[2394] Yang tidak menempuh jalan yang lurus, bahkan menempuh jalan ke neraka. Oleh karena itulah, mereka berhak mendapatkan azab yang pedih.

[2395] Yakni makhluk.

إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ٤٠

40. Sesungguhnya ia (Al Quran itu) benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia,

وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَاعِرٖۚ قَلِيلٗا مَّا تُؤۡمِنُونَ ٤١

41. dan ia (Al Quran) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.

وَلَا بِقَوۡلِ كَاهِنٖۚ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ٤٢

42. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya.

تَنزِيلٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٤٣

43. Ia (Al Qur'an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam.

وَلَوۡ تَقَوَّلَ عَلَيۡنَا بَعۡضَ ٱلۡأَقَاوِيلِ ٤٤

44. [2397]Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami,

لَأَخَذۡنَا مِنۡهُ بِٱلۡيَمِينِ ٤٥

45. Pasti Kami pegang dia pada tangan kanan[2398].

ثُمَّ لَقَطَعۡنَا مِنۡهُ ٱلۡوَتِينَ ٤٦

46. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya.

فَمَا مِنكُم مِّنۡ أَحَدٍ عَنۡهُ حَٰجِزِينَ ٤٧

47. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya).

وَإِنَّهُۥ لَتَذۡكِرَةٞ لِّلۡمُتَّقِينَ ٤٨

---

[2396] Sehingga termasuk semua makhluk. Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan semua makhluk untuk menunjukkan benarnya Al Qur'an yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ia adalah firman-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga membersihkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari tuduhan yang dilontarkan oleh musuh-musuh Beliau, bahwa Beliau adalah penyair atau pesihir, dan bahwa yang mendorong mereka menuduh seperti itu adalah karena mereka tidak beriman dan tidak mengambil pelajaran. Kalau sekiranya mereka beriman dan mengambil pelajaran, tentu mereka akan mengetahui apa yang bermanfaat bagi mereka dan apa yang berbahaya, di antaranya adalah mereka akan melihat keadaan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, memperhatikan sifat dan akhlaknya, dimana dari situ mereka akan melihat kebenaran Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Beliau adalah utusan-Nya dan bahwa Al Qur'an yang Beliau bawa adalah firman Allah Tuhan seluruh alam, bukan perkataan manusia, bahkan perkataan itu (Al Qur'an) menunjukkan keagungan yang berfirman, kebesaran sifat-sifat-Nya, sempurnanya tarbiyah(pendidikan)-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan tingginya Dia di atas semua makhluk-Nya.

[2397] Yakni kalau memang Beliau mengada-ada atas nama Allah, tentu Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan segera menghukumnya karena Dia Mahabijaksana lagi Mahakuasa atas segala sesuatu. Kebijaksanaan-Nya menghendaki untuk tidak menunda hukuman terhadap orang yang berdusta atas nama-Nya. Tetapi kenyataannya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala membela Beliau dan memenangkan Beliau terhadap musuhnya, maka yang demikian merupakan dalil terbesar yang menunjukkan kerasulannya.

[2398] Maksudnya, Kami beri tindakan yang sekeras-kerasnya.

48. Dan sungguh, Al Quran itu suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa[2399].

وَإِنَّا لَنَعۡلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾

49. Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakannya (Al Qur'an)[2400].

وَإِنَّهُۥ لَحَسۡرَةٌ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾

50. Dan sungguh, Al Quran itu akan menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat)[2401].

وَإِنَّهُۥ لَحَقُّ ٱلۡيَقِينِ ﴿٥١﴾

51. Dan sungguh, Al Quran itu kebenaran yang meyakinkan[2402].

فَسَبِّحۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٥٢﴾

52. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung[2403].

---

[2399] Dengan Al Qur'an mereka dapat mengingat hal yang bermaslahat bagi mereka baik dalam hal agama maupun dunia, mereka dapat mengetahuinya dan dapat mengamalkannya. Al Qur'an juga mengingatkan mereka 'aqidah yang benar, akhlak yang diridhai dan hukum-hukum syar'i sehingga mereka menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.

[2400] Dalam ayat ini terdapat ancaman bagi orang-orang yang mendustakan Al Qur'an, yaitu bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menghukum mereka dengan hukuman yang berat.

[2401] Ketika mereka melihat pahala orang-orang yang membenarkan Al Qur'an dan hukuman orang-orang yang mendustakan.

[2402] Kebenarannya berada pada posisi paling tinggi, yaitu sampai meyakinkan yang merupakan ilmu yang tetap, tidak goyang dan tidak ragu-ragu lagi. Yakin ada tiga tingkatan: (1) *'Ilmul yaqiin*, yaitu ilmu yang diambil dari berita, (2) *'Ainul yaqiin*, yaitu ilmu yang diperoleh dari melihat langsung, (3) *Haqqul yaqiin*, yaitu ilmu yang diperoleh dari merasakan langsung. Nah, Al Qur'an ini menempati posisi paling tinggi, yaitu haqqul yaqiin karena di dalamnya terdapat ilmu yang diperkuat dengan bukti-bukti yang pasti, hakikat dan ma'rifat keimanan sehingga dengannya seseorang merasakan kebenarannya secara haqqul yaqiin.

[2403] Yakni sucikanlah Dia dari segala yang tidak layak dengan keagungan-Nya dan sucikanlah Dia dengan menyebutkan sifat-sifat keagungan, keindahan dan kesempurnaan-Nya.

Selesai tafsir surah Al Haaqqah dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah Al Ma’aarij (Tempat-tempat naik)
**Surah ke-70. 44 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-7: Sikap melampaui batas orang-orang kafir dan bagaimana mreka mengolok-olok peringatan dan azab yang diancamkan.**

سَأَلَ سَآئِلُۢ بِعَذَابٖ وَاقِعٖ ١

1. [2404]Seseorang bertanya[2405] tentang azab yang pasti terjadi,

لِّلۡكَٰفِرِينَ لَيۡسَ لَهُۥ دَافِعٞ ٢

2. Bagi orang-orang kafir[2406], yang tidak seorang pun dapat menolaknya[2407],

مِّنَ ٱللَّهِ ذِي ٱلۡمَعَارِجِ ٣

3. (azab) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik[2408].

تَعۡرُجُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيۡهِ فِي يَوۡمٖ كَانَ مِقۡدَارُهُۥ خَمۡسِينَ أَلۡفَ سَنَةٖ ٤

4. Para malaikat dan Jibril[2409] naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun[2410].

---

[2404] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menerangkan tentang bodohnya orang-orang yang menentang Rasul-Nya, dimana mereka meminta disegerakan azab sambil mengolok-olok, menyusahkan diri dan berusaha untuk melemahkan.

[2405] Yakni meminta disegerakan azab. Orang ini adalah An Nadhr bin Al Haarits Al Qurasyi atau orang musyrik lainnya yang berkata, “*Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, ia benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.”*

[2406] Karena mereka berhak mendapatkannya.

[2407] Oleh karena itu, azab dari Allah akan menimpa mereka, bisa saja Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyegerakan untuk mereka di dunia dan bisa saja Allah Subhaanahu wa Ta'aala menunda di akhirat. Kalau sekiranya mereka mengenal Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mengenal keagungan-Nya, luasnya kekuasaan-Nya, sempurnanya nama dan sifat-Nya, tentu mereka tidak akan meminta disegerakan azab dan tentu mereka akan tunduk serta beradab terhadap-Nya. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala di ayat selanjutnya memberitahukan tentang keagungan-Nya yang bertentangan dengan kata-kata mereka yang buruk.

[2408] Yakni tempat para malaikat naik, yaitu langit-langit. Ada pula yang menafsirkan dengan yang mempunyai ketinggian kebesaran dan keagungan serta kepengurusan terhadap semua makhluk.

[2409] Ar Ruh di ayat ini ada yang menafsirkan dengan malaikat Jibril, dan ada pula yang menafsirkan dengan semua ruh, baik ruh orang baik maupun ruh orang jahat, yaitu ketika wafat. Ruh orang-orang yang baik naik kepada Allah, lalu ia diizinkan melewati langit yang satu ke langit berikutnya dan seterus sampai ke langit yang di sana ada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Adapun ruh orang-orang kafir, maka ia naik ke atas langit sampai di langit pertama ternyata tidak diizinkan untuk melewati langit tersebut dan dilepaslah ruhnya oleh para malaikat yang membawanya sehingga ia jatuh dari langit seperti yang difirmankan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, “*Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”* (Terj. Al Hajj: 31)

فَٱصۡبِرۡ صَبۡرٗا جَمِيلًا ٥

5. Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik[2411].

إِنَّهُمۡ يَرَوۡنَهُۥ بَعِيدٗا ٦

6. Mereka memandang (azab) itu[2412] jauh (mustahil)[2413].

وَنَرَىٰهُ قَرِيبٗا ٧

7. Sedang Kami memandangnya dekat (pasti terjadi).

**Ayat 8-18: Peristiwa pada hari Kiamat dan keadaan orang-orang yang berdosa pada hari itu.**

يَوۡمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلۡمُهۡلِ ٨

---

[2410] Maksudnya, para malaikat dan ruh jika menghadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala memakan waktu satu hari yang apabila dilakukan oleh manusia, memakan waktu lima puluh ribu tahun. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah hari Kiamat yang Allah jadikan bagi orang-orang kafir seukuran lima puluh ribu tahun, berbeda dengan orang-orang mukmin yang hanya sebentar.

Syaikh As Sa'diy berkata, "Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan jarak yang ditempuh para malaikat dan ruh ketika menghadap Allah, dan bahwa mereka naik dalam sehari dengan sebab dan bantuan yang Allah berikan kepada mereka berupa kehalusan, ringan dan cepat bergerak, padahal jarak tersebut biasanya ditempuh lamanya seukuran lima puluh ribu tahun dari mulai naik sampai tiba di tempatnya yang ditentukan untuknya dan menjadi tempat terakhir penghuni langit yang tinggi. Ini adalah kerajaan yang besar, alam yang besar, baik bagian atas maupun bawahnya; semuanya diurus ciptaan dan pengaturannya oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang Mahatinggi. Dia mengetahui keadaan mereka yang tampak maupun yang tersembunyi, mengetahui tempat menetap (dunia) dan tempat penyimpanannya (akhirat), Dia menyampaikan kepada mereka rahmat-Nya, kebaikan-Nya dan rezeki-Nya yang merata dan menyeluruh kepada mereka serta memberlakukan hukum qadari-Nya terhadap mereka, hukum syar'inya dan hukum jaza'i(pembalasan)nya. Maka sungguh sengsara mereka yang tidak mengetahui keagungan-Nya, tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya sehingga mereka meminta disegerakan azab sambil melemahkan dan hendak menguji coba, dan Mahasuci Allah Yang Mahasantun yang menunda mereka dan tidak membiarkan, mereka menyakiti-Nya namun Dia sabar terhadap mereka, menjaga mereka dan mengaruniakan rezeki. Ini adalah salah satu tafsir terhadap ayat yang mulia tersebut, sehingga naik ke atas ini maksudnya di dunia karena susunan yang pertama menunjukkan demikian. Bisa juga maksudnya, bahwa hal ini pada hari Kiamat dan bahwa Allah Tabaaraka wa Ta'aala pada hari Kiamat memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya di antara keagungan dan kebesaran-Nya yang menjadi dalil terbesar untuk mengenal-Nya karena mereka menyaksikan naiknya para malaikat dan ruh ke atas dan ke bawah dengan pengaturan ilahi dan urusan-urusan terhadap makhluk, pada hari itu yang ukurannya lima puluh ribu tahun karena lama dan dahsyatnya, akan tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala meringankannya untuk orang mukmin."

[2411] Yakni bersabarlah dalam mendakwahi kaummu dengan kesabaran yang baik yang tidak ada sikap bosan di sana. Tetaplah di atas perintah Allah dan ajaklah manusia mentauhidkan-Nya dan janganlah menghalangimu untuk berdakwah sikap mereka tidak mau tunduk terhadap dakwahmu karena bersabar terhadapnya terdapat kebaikan yang besar.

[2412] Bisa juga dhamir (k. ganti nama) pada kata "huu" di ayat tersebut kembalinya kepada kebangkitan, dimana pada saat itu terjadi azab terhadap orang-orang yang memintanya itu.

[2413] Keadaan mereka adalah keadaan orang-orang yang mengingkarinya sehingga menganggap jauh apa yang ada di hadapannya berupa kebangkitan, padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala memandangnya dekat karena Dia Mahalembut, Mahasantun dan tidak cepat-cepat, dan Dia mengetahui bahwa hal itu pasti terjadi dan sesuatu yang pasti terjadi adalah dekat.

8. [2414](Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga[2415],

وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٩

9. dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang beterbangan)[2416],

وَلَا يَسۡـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمٗا ١٠

10. Dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya[2417],

يُبَصَّرُونَهُمۡۚ يَوَدُّ ٱلۡمُجۡرِمُ لَوۡ يَفۡتَدِي مِنۡ عَذَابِ يَوۡمِئِذِۭ بِبَنِيهِ ١١

11. Sedang mereka saling melihat[2418]. Pada hari itu, orang yang berdosa[2419] ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab dengan anak-anaknya,

وَصَٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ١٢

12. dan istrinya dan saudaranya,

وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِي تُـٔۡوِيهِ ١٣

13. dan keluarganya yang melindunginya (di dunia)[2420],

وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا ثُمَّ يُنجِيهِ ١٤

14. dan orang-orang di bumi seluruhnya, kemudian mengharapkan (tebusan) itu dapat menyelamatkannya.

كَلَّآۖ إِنَّهَا لَظَىٰ ١٥

15. Sama sekali tidak![2421] Sungguh, neraka itu api yang bergejolak,

نَزَّاعَةٗ لِّلشَّوَىٰ ١٦

16. yang mengelupaskan kulit kepala[2422],

---

[2414] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan huru-hara pada hari Kiamat dan apa yang akan terjadi ketika itu.

[2415] Karena terbelahnya dan peristiwa ketika itu sedemikian dahsyat.

[2416] Selanjutnya menjadi debu yang berterbangan. Jika kecemasan menimpa benda-benda langit yang besar dan kuat, lalu bagaimana dengan manusia yang lemah yang punggungnya dibebani oleh dosa-dosa? Apa tidak membuat jantungnya berdebar-debar dan membuatnya lupa kepada setiap orang? Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya.*" Meskipun ia melihat temannya, sehingga dalam hatinya tidak terpikir untuk bertanya kepada temannya dan tidak ada yang dipikirkannya selain dirinya.

[2417] Karena masing-masing sibuk dengan keadaannya.

[2418] Namun tidak bercakap-cakap.

[2419] Yaitu orang yang berhak mendapatkan azab.

[2420] Pada hari Kiamat seseorang tidak bisa memberikan manfaat kepada seorang pun dan tidak dapat memberi syafaat kecuali dengan izin Allah Subhaanahu wa Ta'aala, bahkan kalau ia (orang yang berdosa) menebus dirinya dari azab dengan semua orang yang ada di bumi agar ia dapat diselamatkan dari azab tentu tidak diterima tebusannya.

[2421] Sebagai penolakan terhadap harapan dan keinginannya.

[2422] Ada pula yang menafsirkan dengan anggota badan luar dan dalam karena sangat dahsyatnya.

تَدۡعُواْ مَنۡ أَدۡبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾

17. Yang memanggil orang yang membelakangi (kebenaran) dan yang berpaling (dari agama),

وَجَمَعَ فَأَوۡعَىٰٓ ﴿١٨﴾

18. dan orang yang mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya[2423].

**Ayat 19-21: Tabiat manusia yang tidak dilengkapi iman dan pendidikan, dan bahwa ajaran Islam mengatasi sifat-sifat buruk pada manusia.**

۞ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾

19. Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh[2424].

إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾

20. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah[2425],

وَإِذَا مَسَّهُ ٱلۡخَيۡرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

21. dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir[2426],

**Ayat 22-35: Sifat orang-orang mukmin dan balasan untuk mereka.**

إِلَّا ٱلۡمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾

22. Kecuali orang-orang yang melaksanakan shalatnya[2427],

ٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَاتِهِمۡ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾

23. mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya[2428],

---

[2423] Maksudnya, orang yang menyimpan hartanya dan tidak mau mengeluarkan zakat serta tidak pula menafkahkannya ke jalan yang benar, maka neraka akan memanggil dan melahapnya. *Na'uudzu billahi min dzaalik tsumma na'uudzu billah.*

[2424] Inilah sifat yang menjadi tabiat asli manusia, yaitu haluu' (suka mengeluh), dan diterangkan secara lebih lanjut tentang sifat haluu' ini di ayat selanjutnya.

[2425] Ia berkeluh kesah ketika mendapatkan musibah seperti kemiskinan, sakit, hilangnya yang dicintai baik harta, istri maupun anak dan tidak menyikapinya dengan sikap sabar dan ridha kepada taqdir Allah.

[2426] Dia tidak menginfakkan harta yang Allah berikan kepadanya dan tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya; dia berkeluh kesah ketika mendapatkan kesusahan dan menjadi kikir ketika mendapatkan kesenangan.

[2427] Yaitu orang-orang mukmin. Mereka apabila mendapatkan kebaikan, maka mereka bersyukur kepada Allah dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Allah berikan, dan apabila mereka mendapatkan kesusahan, maka mereka bersabar dan mengharap pahala. Sifat-sifat mereka ini disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[2428] Mereka senantiasa melakukan shalat pada waktunya dengan memenuhi syarat dan penyempurnanya. Mereka bukanlah orang yang tidak melaksanakannya dan bukan pula orang yang mengerjakannya jarang-jarang atau melakukannya secara kurang.

وَٱلَّذِينَ فِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ مَّعۡلُومٞ ٢٤

24. dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu[2429],

لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ٢٥

25. Bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta,

وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ ٢٦

26. dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan[2430],

وَٱلَّذِينَ هُم مِّنۡ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشۡفِقُونَ ٢٧

27. dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya[2431],

إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمۡ غَيۡرُ مَأۡمُونٖ ٢٨

28. sesungguhnya terhadap azab Tuhan mereka, tidak ada seseorang merasa aman (dari kedatangannya),

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ٢٩

29. dan orang-orang yang memelihara kemaluannya[2432],

إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ٣٠

30. kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki[2433] maka sesungguhnya mereka tidak tercela.

فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ٣١

31. Maka barang siapa mencari di luar itu[2434], mereka itulah orang-orang yang melampaui batas[2435].

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ٣٢

32. Dan orang-orang yang memelihara amanat[2436] dan janjinya[2437],

---

[2429] Untuk zakat dan sedekah.

[2430] Yakni beriman kepada apa yang Allah dan Rasul-Nya beritakan, seperti kebangkitan dan pembalasan, mereka meyakininya dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Beriman kepada hari pembalasan mengharuskan pula beriman kepada para rasul dan apa yang mereka bawa.

[2431] Oleh karena itulah, mereka menjauhi segala yang dapat membuat mereka diazab.

[2432] Oleh karena itu, mereka tidak menaruhnya di tempat yang haram seperti zina, liwath (homoseks), menaruhnya di dubur atau ketika istri haidh, dsb. Mereka juga meninggalkan sarana-sarana yang haram yang dapat mendorong mereka berbuat keji.

[2433] Maksudnya, budak-budak belian yang didapat dalam peperangan dengan orang kafir, bukan budak belian yang didapat di luar peperangan. Dalam peperangan dengan orang-orang kafir itu, wanita-wanita yang ditawan biasanya dibagi-bagikan kepada kaum muslimin yang ikut dalam peperangan itu, dan kebiasan ini bukanlah suatu yang diwajibkan. Imam boleh melarang kebiasaan ini.

[2434] Yakni selain istrinya dan budaknya, seperti melakukan zina, homoseks, lesbian dan sebagainya.

[2435] Dari yang halal kepada yang haram. Ayat ini juga menunjukkan haramnya nikah mut'ah (kontrak), karena keadaan wanitanya bukan istri yang dimaksudkan dan bukan pula budak.

وَٱلَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمۡ قَآئِمُونَ ٣٣

33. dan orang-orang yang berpegang teguh pada kesaksiannya[2438],

وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَاتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ٣٤

34. dan orang-orang yang memelihara shalatnya[2439].

أُوْلَٰٓئِكَ فِي جَنَّٰتٖ مُّكۡرَمُونَ ٣٥

35. Mereka itu[2440] dimuliakan dalam surga[2441].

**Ayat 36-39: Membicarakan tentang orang-orang kafir yang mengolok-olok Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan anehnya mereka ingin masuk surga.**

فَمَالِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ قِبَلَكَ مُهۡطِعِينَ ٣٦

36. [2442]Maka mengapa orang-orang kafir itu datang bergegas ke hadapanmu (Muhammad),

عَنِ ٱلۡيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ عِزِينَ ٣٧

37. dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok[2443]?

---

[2436] Mereka memeliharanya, melaksanakan kewajibannya dan berusaha memenuhinya. Amanah di sini mencakup amanah antara seorang hamba dengan Tuhannya seperti beban (kewajiban) agama dan beban-beban yang menjadi tanggung jawabnya yang tersembunyi yang hanya diketahui oleh Allah seperti titipan, maupun amanah antara seorang hamba dengan hamba yang lain baik dalam hal harta maupun sesuatu yang dirahasiakan.

[2437] Baik janji antara dia dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, maupun janji antara dia dengan hamba-hamba Allah. Janji ini akan ditanya; apakah dia memenuhinya atau tidak?

[2438] Mereka bersaksi sesuai yang mereka ketahui tanpa menambah, mengurangi atau menyembunyikan, tidak memihak kepada kerabat, teman dan lainnya, tetapi dia lakukan karena mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebagaimana firman-Nya, "*Wa aqiimusy syahaadata lillah.*" (artinya: tegakkanlah persaksian karena Allah).

[2439] Dengan melaksanakannya pada waktunya, terpenuhi rukun dan syaratnya dan mengerjakan yang wajib dan sunnahnya.

[2440] Yang telah disebutkan sifatnya.

[2441] Kesimpulan ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati orang-orang yang berbahagia dengan sifat-sifat yang sempurna dan akhlak yang mulia, yaitu ibadah badan seperti shalat dan konsisten di atasnya, ibadah hati seperti takut kepada Allah yang mendorong melakukan semua perbuatan yang baik, Ibadah harta, 'aqidah yang bermanfaat, akhlak yang utama, bermu'amalah dengan Allah dan dengan makhluk-Nya dengan mu'amalah yang terbaik seperti inshaf (adil), memelihara janji dan rahasia, memiliki rasa 'iffah (menjaga diri dari yang haram) secara sempurna dengan menjaga kemaluan dari perkara yang dibenci Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2442] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menerangkan tentang tertipunya orang-orang kafir.

[2443] Dengan merasa bangga terhadap apa yang ada pada mereka. Menurut keterangan sebagian ahli tafsir, ayat ini berhubungan dengan peristiwa ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat dan membaca Al Quran di dekat ka'bah lalu orang-orang musyrik berkumpul berkelompok-kelompok di hadapannya sambil mengejek dan mengatakan, "*Jika orang-orang mukmin benar-benar akan masuk surga sebagaimana kata Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tentu kita yang akan masuk lebih dahulu.*" Maka turunlah ayat 38.

أَيَطْمَعُ كُلُّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾

38. Apakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk surga yang penuh kenikmatan[2444]?

كَلَّآ ۖ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

39. Tidak mungkin![2445] Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui[2446].

**Ayat 40-44: Sumpah bahwa kebangkitan dan pembalasan adalah hak (benar), tidak ada keraguan padanya dan bahwa ia pasti terjadi.**

فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشَٰرِقِ وَٱلْمَغَٰرِبِ إِنَّا لَقَٰدِرُونَ ﴿٤٠﴾

40. [2447]Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu,

عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾

41. untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami tidak dapat dikalahkan.

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾

42. [2448]Maka biarkanlah mereka tenggelam dan bermain-main (dalam kesesatan) sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka[2449],

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾

43. [2450](yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)[2451],

---

[2444] Sebab apa yang membuat mereka berkeinginan demikian? Bukankah yang mereka siapkah hanya kekafiran dan mengingkari Rabbul ‘aalamiin.

[2445] Keadaannya tidaklah sesuai dengan harapan mereka dan mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka inginkan meskipun mereka kerahkan kemampuan mereka.

[2446] Yang dimaksud dengan ayat ini ialah, bahwa mereka (orang-orang kafir) diciptakan Allah dari air mani untuk beriman dan bertakwa kepada-Nya, sebagaimana yang telah disampaikan Rasul. Jika mereka tidak beriman dan bertakwa, maka mereka tidak berhak masuk surga. Atau maksudnya, karena mereka diciptakan dari air mani sehingga mereka lemah tidak berkuasa apa-apa untuk memberikan manfaat kepada diri mereka dan menghindarkan bahaya, tidak berkuasa mematikan, menghidupkan dan membangkitkan.

[2447] Ini merupakan sumpah Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan tempat-tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang, karena di sana terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan bahwa Dia berkuasa membangkitkan dan berkuasa mengganti mereka dengan kaum yang lebih baik.

[2448] Jika telah tetap kebangkitan dan pembalasan, namun mereka masih tetap mendustakan juga dan tidak mau tunduk kepada ayat-ayat Allah, maka biarkanlah mereka tenggelam dan bermain-main dalam kesesatan.

[2449] Karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menyediakan untuk mereka pada hari itu siksaan dan bencana akibat sikap mereka itu.

[2450] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan manusia ketika mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka.

[2451] Ada pula yang menafsirkan ‘nushub’ dengan ‘bendera’, yakni mereka seakan-akan pergi dengan segera kepadanya. Mereka pergi untuk berdiri di hadapan Allah Rabbul ‘aalamiin.

خَٰشِعَةً أَبۡصَٰرُهُمۡ تَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٌۚ ذَٰلِكَ ٱلۡيَوۡمُ ٱلَّذِي كَانُواْ يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

44. pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi kehinaan[2452]. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka.

[2452] Hal itu, karena kehinaan dan kecemasan menguasai hati mereka sehingga penglihatan mereka pun ikut tertunduk, gerakan pun berhenti dan suara pun terdiam.

Selesai tafsir surah Al Ma'aarij dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

## Surah Nuuh (Nabi Nuh ‘alaihis salam)

**Surah ke-71. 28 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-4: Pengutusan Nabi Nuh ‘alaihis salam kepada kaumnya dan pembebanan kepadanya untuk menyampaikan dakwah.**

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرۡ قَوۡمَكَ مِن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١﴾

1. [2453]Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih[2454],"

قَالَ يَٰقَوۡمِ إِنِّي لَكُمۡ نَذِيرٞ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

2. Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu[2455],

أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾

3. (yaitu) sembahlah olehmu Allah[2456], bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku,

يَغۡفِرۡ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمۡ وَيُؤَخِّرۡكُمۡ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّىۚ إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُۚ لَوۡ كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٤﴾

4. Niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu[2457] dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu)[2458] sampai pada batas waktu yang ditentukan[2459]. Sungguh, ketetapan Allah itu[2460] apabila telah datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui[2461].”

---

[2453] Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menyebutkan dalam surah ini selain kisah Nabi Nuh ‘alaihis salam menerangkan bagaimana dakwah Beliau di tengah-tengah kaumnya dengan waktu yang cukup lama, yaitu selama 950 tahun, dan berulang kalinya Beliau mendakwahi mereka kepada tauhid serta melarang mereka berbuat syirk. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia telah mengutus Nuh kepada kaumnya karena rahmat-Nya kepada mereka dan memperingatkan mereka sebelum datang azab yang pedih karena khawatir jika mereka tetap terus di atas kekafiran, Allah membinasakan mereka dengan kebinasaan yang kekal dan mengazab mereka selama-lamanya. Maka Nuh ‘alaihis salam melaksanakan perintah itu sebagaimana yang diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[2454] Di dunia dan akhirat.

[2455] Yang demikian karena jelasnya peringatan Beliau sehingga tegak hujjah.

[2456] Yaitu dengan beribadah hanya kepada-Nya dan menjauhi syirik dan segala sarana yang mengarah kepadanya.

[2457] Sehingga mereka selamat dari azab dan mendapatkan pahala.

[2458] Dengan mendapatkan nikmat dan tidak diazab.

[2459] Yaitu ajal kematian.

[2460] Untuk mengazab kamu jika tidak beriman.

**Ayat 5-12: Usaha keras Nabi Nuh ‘alaihis salam dalam berdakwah, kesabarannya dalam berdakwah dan pengorbanannya di jalan Allah.**

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾

5. [2462]Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam[2463],

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِيٓ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾

6. tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran)[2464].

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓاْ أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْاْ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّواْ وَٱسْتَكْبَرُواْ ٱسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

7. Dan sesungguhnya aku setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka[2465], mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya[2466] dan menutupkan bajunya (ke wajahnya)[2467] dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri[2468].

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾

8. Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan[2469].

ثُمَّ إِنِّيٓ أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾

9. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam[2470],

---

[2461] Seandainya kamu mengetahui, tentu kamu tidak akan kafir kepada Allah dan menentang kebenaran.

[2462] Kaum Nuh ‘alaihis salam meskipun telah didakwahi berkali-kali, tetapi mereka tetap saja kafir dan tidak mau beriman sehingga setelah nyata bagi Nabi Nuh ‘alaihis salam bahwa mereka tidak akan beriman dan tidak akan tunduk kepada perintahnya, maka Beliau mengeluhkan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala keadaan kaumnya.

[2463] Yakni terus menerus.

[2464] Sehingga dakwah Beliau tidak ada faedahnya, karena faedah yang diharapkan dari dakwah adalah tercapainya maksud atau sebagiannya.

[2465] Yakni jika mereka memenuhi seruan itu Engkau akan mengampuni mereka. Hal ini menunjukkan, bahwa maslahatnya adalah untuk mereka sendiri, tetapi mereka menolaknya dan tetap di atas kebatilan.

[2466] Agar tidak mendengar kata-kata Nabi Nuh ‘alaihis salam.

[2467] Agar mereka tidak melihat Nabi Nuh ‘alaihis salam karena benci kepada Beliau dan kepada apa yang Beliau serukan.

[2468] Terhadap kebenaran, sehingga keburukan mereka semakin bertambah dan mereka semakin jauh dari kebaikan.

[2469] Dakwah ini dilakukan setelah dakwah dengan cara diam-diam tidak berhasil, Beliau memperdengarkan kepada mereka semua.

[2470] Setelah melakukan dakwah secara diam-diam kemudian secara terang-terangan namun tidak juga berhasil, maka Nabi Nuh ‘alaihis salam melakukan kedua cara itu sekaligus. Ini menunjukkan perhatian dan sikap nasihat dalam diri Beliau serta menggunakan berbagai cara agar mereka mau menerima dakwah Beliau.

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

10. maka aku berkata kepada mereka, 'Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu[2471], sungguh, Dia Maha Pengampun[2472],

يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾

11. Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu[2473],

وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّـٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَـٰرًا ﴿١٢﴾

12. dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu[2474], dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu[2475]."

**Ayat 13-20: Nabi Nuh 'alaihis salam mengingatkan kaumnya nikmat-nikmat Allah 'Azza wa Jalla, kekuasaan-Nya dan agungnya ciptaan-Nya.**

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾

13. Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

14. Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian)[2476].

أَلَمْ تَرَوْا۟ كَيْفَ خَلَقَ ٱللَّهُ سَبْعَ سَمَـٰوَٰتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾

15. [2477]Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis?

وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾

[2471] Yakni tinggalkanlah dosa-dosa yang kamu kerjakan selama ini dan mintalah ampunan kepada Allah darinya.

[2472] Yakni Dia banyak mengampuni orang yang bertobat dan beristighfar. Beliau mendorong mereka agar mereka mau diampuni dosa-dosanya, mendapatkan pahala dan terhindar dari siksa. Pada ayat selanjutnya, Beliau mendorong mereka agar meraih kebaikan di dunia, yaitu dalam kata-kata, *"Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu,*"

[2473] Yang menyirami perbukitan dan tanah rendah, menghidupkan negeri dan penghuninya.

[2474] Yakni memperbanyak hartamu yang dengannya kamu dapat memperoleh apa yang kamu inginkan dari dunia.

[2475] Ini termasuk kenikmatan dunia yang disukai.

[2476] Yaitu dari mani lalu menjadi segumpal darah kemudian menjadi segumpal daging dst. kemudian lahir ke dunia, lalu disusui, kemudian menjadi anak-anak, lalu menjadi besar sehingga bisa membedakan, kemudian menjadi pemuda dan menjadi orang tua dan seterusnya sampai keadaannya yang terakhir. Lihat pula surat Al Mu'minun ayat 12, 13 dan 14. Nah, Tuhan yang menciptakan sendiri dan mengatur dengan pengaturan yang indah jelas berhak satu-satunya diibadahi. Disebutkan awal penciptaan untuk mengingatkan manusia agar mereka mengakui adanya kebangkitan dan bahwa yang menciptakan mereka dari yang sebelumnya tidak ada berkuasa menghidupkan mereka kembali setelah mereka mati untuk diberikan balasan.

[2477] Nabi Nuh 'alaihis salam juga berdalih terhadap adanya kebangkitan dengan penciptaan langit yang keadaannya lebih besar daripada manusia.

16. Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)?[2478]

وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ نَبَاتٗا ١٧

17. Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur)[2479],

ثُمَّ يُعِيدُكُمۡ فِيهَا وَيُخۡرِجُكُمۡ إِخۡرَاجٗا ١٨

18. Kemudian Dia akan mengambalikan kamu ke dalamnya (tanah)[2480] dan mengeluarkan kamu (pada hari kiamat) dengan pasti[2481].

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ بِسَاطٗا ١٩

19. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan[2482],

لِّتَسۡلُكُواْ مِنۡهَا سُبُلٗا فِجَاجٗا ٢٠

20. agar kamu dapat pergi kian-kemari di jalan-jalan yang luas[2483].

**Ayat 21-25: Pengaduan Nabi Nuh 'alaihis salam kepada Tuhannya tentang pengingkaran kaumnya, keadaan kaum Nuh yang tetap saja di atas kekafiran dan kesesatan serta menghina Nabi Nuh 'alaihis salam sehingga Allah menengelamkan mereka dalam banjir yang besar.**

قَالَ نُوحٞ رَّبِّ إِنَّهُمۡ عَصَوۡنِي وَٱتَّبَعُواْ مَن لَّمۡ يَزِدۡهُ مَالُهُۥ وَوَلَدُهُۥٓ إِلَّا خَسَارٗا ٢١

21. Nuh berkata[2484], "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepada(perintah)ku, dan mereka[2485] mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya[2486] hanya menambah kerugian baginya,

وَمَكَرُواْ مَكۡرٗا كُبَّارٗا ٢٢

22. dan mereka[2487] melakukan tipu-daya yang sangat besar[2488]."

---

[2478] Besarnya makhluk-makhluk itu menunjukkan keagungan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan banyaknya manfaat pada matahari dan bulan menunjukkan rahmat Allah dan luasnya ihsan-Nya Oleh karena itu, Allah Yang Mahaagung dan Maha Penyayang berhak untuk diagungkan, dicintai, diibadahi, ditakuti dan diharap.

[2479] Ketika Dia menciptakan nenek moyang kamu Adam sedangkan kamu dalam tulang shulbi(punggung)nya.

[2480] Dalam keadaan terkubur.

[2481] Untuk dibangkitkan. Dengan demikian, Dialah yang berkuasa menghidupkan, mematikan dan membangkitkan.

[2482] Yakni terhampar dan siap untuk dimanfaatkan.

[2483] Jika sekiranya Dia tidak membentangkannya, tentu mereka tidak tidak dapat pergi kian-kemari di jalan yang luas, bahkan mereka tidak akan bisa menggarap tanahnya, menanam tanaman, membuat bangunan dan tinggal di atasnya.

[2484] Sambil mengeluhkan kepada Tuhannya bahwa dakwahnya itu tidak berpengaruh apa-apa bagi mereka.

[2485] Yakni rakyat jelata dan orang-orang fakir.

[2486] Yaitu para pemimpin yang mendapatkan kesenangan; yang harta dan anaknya hanya menambah kerugian bagi mereka dan menghilangkan keuntungan. Jika demikian, bagaimana dengan orang yang tunduk menaati mereka?

وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

23. Dan mereka[2489] berkata[2490], "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula *Suwa'*, *Yaghuts, Ya'uq* dan *Nasr*[2491]".

وَقَدْ أَضَلُّوا۟ كَثِيرًا ۖ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّـٰلِمِينَ إِلَّا ضَلَـٰلًا ﴿٢٤﴾

24. Dan sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang[2492]; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan[2493].

مِّمَّا خَطِيٓـَٔـٰتِهِمْ أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا۟ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾

25. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka[2494], mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah[2495].

**Ayat 26-28: Doa Nabi Nuh 'alahis salam untuk kebinasaan kaumnya ketika mereka lebih memilih kekafiran dan kesesatan daripada iman dan petunjuk.**

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾

26. Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

27. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur[2496].

---

[2487] Yakni para pemimpin itu.

[2488] Untuk menolak kebenaran. Mereka mendustakan Nabi Nuh, menyakiti Beliau dan menyakiti orang-orang yang mengikuti Beliau.

[2489] Yakni para pemimpin itu.

[2490] Kepada orang-orang yang berada di bawah mereka (rakyat jelata) mengajak mereka berbuat syirk dan membuat indah perbuatan itu.

[2491] Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr adalah nama-nama berhala yang terbesar pada kabilah-kabilah kaum Nuh yang semula nama-nama orang saleh. Ketika mereka meninggal, maka kaum Nuh merasa kehilangan mereka, sehingga untuk mengenang mereka dibuatlah patung-patung dengan nama-nama mereka mengikuti bisikan setan. Ketika itu, patung-patung tersebut belum disembah, maka ketika mereka telah wafat dan diganti oleh generasi selanjutnya dan ilmu agama pun telah hilang, setan pun membisikkan kepada generasi setelah mereka untuk menyembah patung dan menghias perbuatan itu, mulailah mereka menyembahnya. Oleh karena itulah, mengapa Islam melarang membuat patung meskipun tidak disembah, karena bisa saja suatu saat patung-patung itu disembah di samping sebagai sarana kepada perbuatan syirk.

[2492] Yaitu dengan perintah mereka (para pemimpin) menyembah patung-patung itu.

[2493] Nabi Nuh 'alaihis salam mendoakan keburukan untuk mereka adalah karena Beliau telah mendapatkan wahyu bahwa kaumnya tidak ada lagi yang beriman kepada Beliau selain yang telah beriman.

[2494] Yaitu telah diberi peringatan tetapi malah ditolaknya.

[2495] Maksudnya, berhala-berhala mereka tidak dapat memberi pertolongan kepada mereka. Hanya Allah yang dapat menolong mereka, tetapi karena mereka menyembah berhala, maka Allah tidak memberi pertolongan.

[2496] Yakni tetap tinggalnya mereka di bumi hanyalah menambah mafsadat (kerusakan) saja. Nabi Nuh 'alaihis salam mengatakan demikian karena Beliau telah mendakwahi mereka sekian lama dan mengetahui

رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا ﴿٢٨﴾

28. Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu-bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman[2497] dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran.”

---

keadaan dan akhlak mereka, sehingga Beliau dapat menyimpulkan demikian. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabulkan doa Beliau, Dia menenggelamkan mereka semua dan menyelamatkan Nuh ‘alaihis salam dan orang-orang yang mengikutinya.

[2497] Disebutkan mereka secara khusus karena besarnya hak mereka, selanjutnya Nabi Nuh ‘alaihis salam meratakan doa Beliau untuk semua kaum mukmin dan mukminah sampai hari Kiamat.

Selesai tafsir surah Nuh dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin.*

# Surah Al Jinn (Jin)

**Surah ke-72. 28 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-7: Berita tentang sebagian jin yang mendengarkan Al Qur'an, lalu mereka tersentuh olehnya dan beriman serta mengagungkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan ajakan mereka kepada kaumnya untuk beriman kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

قُلۡ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسۡتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلۡجِنِّ فَقَالُوٓاْ إِنَّا سَمِعۡنَا قُرۡءَانًا عَجَبًا ١

1. [2498]Katakanlah (Muhammad kepada manusia), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan Al Quran)[2499], lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al Qur'an),

يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلرُّشۡدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦۖ وَلَن نُّشۡرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ٢

2. (yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar[2500], lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami[2501],

---

[2498] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah pergi bersama beberapa orang para sahabatnya menuju pasar 'Ukazh. Sedangkan para setan telah dihalangi mendengarkan berita dari langit; mereka telah dilempari panah api sehingga mereka kembali (tidak jadi mencuri berita), dan (setan-setan) yang lain berkata, "Ada apa dengan kamu?" Mereka menjawab, "Kami telah dihalangi mendapatkan berita dari langit dan telah dihujani panah-panah api." Lalu (setan-setan yang lain itu) mengatakan, "Tidaklah keadaannya demikian kecuali karena ada sesuatu yang terjadi. Oleh karena itu, lakukanlah perjalanan di bagian timur bumi dan bagian baratnya, kemudian lihatlah apa yang sedang terjadi." Maka mereka (para setan itu) pergi ke bagian timur bumi dan bagian baratnya untuk melihat kejadian apa yang menghalangi mereka untuk mendengarkan berita dari langit. Sedangkan para setan yang pergi menuju Tihamah pergi mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Nakhlah ketika Beliau sedang dalam perjalanan menuju pasar 'Ukazh dan shalat Subuh dengan para sahabatnya. Ketika mereka mendengarkan Al Qur'an, maka mereka memperhatikannya dengan seksama dan berkata, "*Inilah yang menghalangi kamu mendengar berita dari langit*." Ketika itulah mereka kembali ke kaum mereka dan berkata, *"Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al Qur'an),-- (yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami,"* Dan Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat kepada Nabi-Nya, "*Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan Al Quran),…dst."* (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Jarir, Hakim, Baihaqi dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*).

[2499] Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menghadapkan mereka (sekumpulan jin) kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendengarkan ayat-ayat-Nya agar hujjah tegak terhadap mereka, nikmat menjadi sempurna dan mereka menjadi pemberi peringatan terhadap kaum mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menceritakan berita ini kepada manusia, dimana ketika mereka (sekumpulan jin) tiba di dekat Beliau, mereka berkata kepada sesama mereka, "Diamlah." setelah mereka semua terdiam, mereka mendengarnya dan memahami maknanya, dan hakikatnya pun sampai ke hati mereka.

[2500] Yakni yang menunjukkan kepada segala yang bermaslahat bagi manusia baik bagi agama maupun dunia mereka. Inilah arti *Ar Rusyd.*

وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا ٣

3. dan sesungguhnya Mahatinggi keagungan Tuhan kami[2502], Dia tidak beristri dan tidak beranak[2503].

وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا ٤

4. Dan sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami dahulu selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah[2504],

وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ٥

5. dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah[2505],

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ٦

6. dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan[2506] kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat[2507].

وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا۟ كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ ٱللَّهُ أَحَدًا ٧

7. Dan sesungguhnya mereka (jin) mengira seperti kamu (orang musyrik Mekah) dan juga mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada hari Kiamat)[2508].

---

[2501] Setelah ini. Mereka menggabung antara 'beriman' yang masuk ke dalamnya semua amal baik, dan antara bertakwa yang mengandung arti meninggalkan keburukan. Sebab yang mendorong mereka beriman dan melakukan pengiringnya adalah apa yang mereka ketahui dari pengarahan Al Qur'an, kandungannya yang terdiri dari maslahat, faedah dan menjauhi bahaya. Hal itu, karena Al Qur'an adalah ayat yang agung, hujjah yang qath'i bagi orang yang mengambil sinar darinya dan mengambil petunjuk darinya.

Itulah iman yang bermanfaat yang membuahkan segala kebaikan yang dibangun di atas petunjuk Al Qur'an, berbeda dengan iman karena ikut-ikutan yang berada dalam bahaya syubhat dan berbagai aral yang melintang.

[2502] Dari apa yang dinisbatkan kepada-Nya.

[2503] Mereka mengetahui dari keagungan Allah dan kebesaran-Nya, batilnya orang yang mengatakan bahwa Allah punya istri dan anak karena Dia mempunyai keagungan dan kebesaran pada setiap sifat sempurna, sedangkan mempunyai istri atau anak menafikan hal itu karena bertentangan dengan sempurnanya kecukupannya.

[2504] Yang dimaksud dengan perkataan yang melampaui batas, ialah mengatakan bahwa Allah mempunyai istri dan anak. Hal ini karena kebodohan mereka dan kelemahan akalnya.

[2505] Yakni kami tertipu sebelumnya, dan yang membuat kami tertipu adalah para pemimpin kami dari kalangan jin dan manusia, kami terlalu bersangka baik dengan mereka dan mengira bahwa mereka tidak akan berani berdusta terhadap Allah. Oleh karena itulah, kami sebelumnya mengikuti mereka, namun sekarang kebenaran telah jelas bagi kami, kami pun kembali dan tunduk kepadanya dan tidak peduli dengan perkataan siapa pun yang bertentangan dengan petunjuk.

[2506] Ada di antara orang-orang Arab apabila mereka melintasi tempat yang sunyi, maka mereka minta perlindungan kepada jin yang mereka anggap berkuasa di tempat itu.

[2507] Atau bisa maksudnya bertambah takut. Dan bisa juga maksudnya, bahwa perbuatan yang dilakukan manusia itu membuat jin bertambah sombong dan melampaui batas karena melihat manusia menyembah dan meminta perlindungan kepada mereka.

[2508] Oleh karena mereka mengingkari kebangkitan, maka mereka berani berbuat syirk dan melampui batas.

**Ayat 8-13: Keadaan jin yang mencuri berita dari langit, keadaan langit yang dijaga oleh para malaikat dan pengiriman meteor kepada mereka setelah diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan keanehan mereka terhadap peristiwa itu.**

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾

8. Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api[2509],

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٔانَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

9. dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang[2510] siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya)[2511].

وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

10. Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya[2512].

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾

11. Dan sesungguhnya di antara kami (jin)[2513] ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya[2514]. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda[2515].

وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾

12. Dan sesungguhnya kami (jin) telah menduga, bahwa kami tidak akan mampu melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi dan tidak (pula) dapat lari melepaskan diri (dari)-Nya[2516].

---

[2509] Syuhub adalah jama' syihaab yang artinya panah api atau meteor. Mereka dilimpari syuhub ketika hendak mencuri berita dari langit.

[2510] Yang dimaksud dengan sekarang, ialah waktu setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus menjadi rasul.

[2511] Dari sini mereka mengetahui, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala hendak mengadakan sesuatu yang besar di bumi; entah sesuatu itu baik atau buruk, sebagaimana yang diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[2512] Yakni ini (keburukan) atau itu (kebaikan) yang akan terjadi. Hal itu, karena mereka melihat keadaan yang telah berubah yang mereka ingkari, maka mereka mengetahui dengan kecerdasan mereka bahwa perkara ini (kebaikan) adalah yang Allah inginkan untuk penduduk bumi. Dalam ayat ini terdapat penjelasan tentang adab mereka, karena mereka sandarkan kebaikan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan terhadap keburukan, mereka hilangkan fa'ilnya/pelakunya karena beradab terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2513] Setelah mendengarkan Al Qur'an.

[2514] Yakni yang fasik dan yang kafir.

[2515] Ada yang muslim dan ada yang kafir.

[2516] Yakni bahwa sekarang jelaslah bagi kami sempurnanya kekuasaan Allah dan sempurnanya kelemahan kami, dan bahwa ubun-ubun kami di Tangan Allah; kami tidak akan mampu melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi dan tidak (pula) dapat lari melepaskan diri (dari)-Nya meskipun kami telah berusaha meloloskan diri. Oleh karena itu, tidak ada tempat perlindungan bagi kami selain kembali kepada-Nya.

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا ٱلْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ ۖ فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

13. Dan sesungguhnya ketika kami (jin) mendengar petunjuk (Al Qur'an), kami beriman kepadanya. [2517]Maka barang siapa beriman kepada Tuhan[2518], maka tidak perlu lagi ia takut rugi[2519] atau dizalimi[2520].

**Ayat 14-19: Terbaginya jin menjadi dua golongan; mukmin dan kafir, tempat kembali masing-masing golongan itu, dan berkumpulnya jin di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mendengarkan Al Qur'an.**

وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَـٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا ﴿١٤﴾

14. Dan di antara kami ada yang Islam dan ada yang menyimpang (dari jalan yang lurus). Siapa yang Islam, maka mereka itu telah memilih jalan yang lurus[2521].

وَأَمَّا ٱلْقَـٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

15. Dan adapun orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar bagi neraka Jahanam[2522]."

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

16. Dan sekiranya mereka telah berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.

لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

17. Dengan (cara) itu Kami hendak menguji mereka[2523]. Dan barang siapa berpaling dari peringatan Tuhannya[2524], niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sangat berat.

وَأَنَّ ٱلْمَسَـٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

18. Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah[2525].

[2517] Selanjutnya mereka menyebutkan sesuatu yang mendorong manusia melakukannya.

[2518] Dengan iman yang sebenarnya.

[2519] Seperti dikurangi kebaikannya.

[2520] Seperti ditambah keburukannya. Ada pula yang mengartikan 'rahaqaa' dengan mendapatkan gangguan dan keburukan. Apabila seseorang selamat dari keburukan, maka ia akan memperoleh kebaikan. Dengan demikian, iman merupakan sebab untuk memperoleh semua kebaikan dan terhindar dari semua keburukan.

[2521] Yang menyampaikan mereka ke surga dan kenikmatannya.

[2522] Sebagai balasan terhadap amal mereka, bukan karena Allah menzalimi mereka. Karena mereka jika tetap berada di atas jalan yang lurus (Islam), tentu Allah akan memberi minuman kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak) sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya. Namun tidak ada yang menghalangi mereka untuk berada di atasnya (jalan yang lurus) selain kezaliman dan sikap melampaui batas mereka.

[2523] Agar terlihat jelas siapa yang jujur dan siapa yang dusta.

[2524] Yakni dari kitab-Nya, dimana dia tidak mengikutinya dan tidak tunduk kepadanya, bahkan lalai terhadapnya niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sangat berat.

[2525] Sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani ketika mereka berada di tempat ibadah mereka, mereka malah menyembah kepada selain-Nya. Hal itu, karena masjid yang merupakan tempat

وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبۡدُ ٱللَّهِ يَدۡعُوهُ كَادُواْ يَكُونُونَ عَلَيۡهِ لِبَدٗا ١٩

19. Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka (jin-jin itu) berdesakan mengerumuninya[2526].

**Ayat 20-25: Perintah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyebutkan secara terang-terangan ketundukannya kepada Allah ‘Azza wa Jalla dan mengikhlaskan amal karena-Nya.**

قُلۡ إِنَّمَآ أَدۡعُواْ رَبِّي وَلَآ أُشۡرِكُ بِهِۦٓ أَحَدٗا ٢٠

20. Katakanlah (Muhammad)[2527], "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.”

قُلۡ إِنِّي لَآ أَمۡلِكُ لَكُمۡ ضَرّٗا وَلَا رَشَدٗا ٢١

21. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudharat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu[2528].”

قُلۡ إِنِّي لَن يُجِيرَنِي مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٞ وَلَنۡ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلۡتَحَدًا ٢٢

22. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah[2529] dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya.”

إِلَّا بَلَٰغٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦۚ وَمَن يَعۡصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ٢٣

23. (Aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya[2530]. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya[2531], maka sesungguhnya dia akan mendapat (azab) neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوۡاْ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعۡلَمُونَ مَنۡ أَضۡعَفُ نَاصِرٗا وَأَقَلُّ عَدَدٗا ٢٤

24. Sehingga apabila mereka melihat (azab) yang diancamkan kepadanya[2532], maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit jumlahnya[2533].

---

paling agung untuk beribadah dibangun di atas ikhlas dan ketundukan kepada keagungan Allah dan keperkasaan-Nya.

[2526] Untuk mendengarkan Al Qur’an.

[2527] Sebagai jawaban terhadap ajakan orang-orang kafir untuk meninggalkan menyembah Allah, atau maksudnya perintah Allah kepada Beliau agar menerangkan hakikat ajakan Beliau.

[2528] Karena aku seorang hamba dan tidak berkuasa apa-apa.

[2529] Jika aku durhaka kepada-Nya.

[2530] Yakni aku tidak berbeda dengan manusia yang lain, hanyasaja Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengistimewakan aku untuk menyampaikan risalah-Nya dan mengajak manusia kepada-Nya, sehingga dengan begitu tegaklah hujjah atas manusia.

[2531] Dengan melakukan kekafiran sebagaimana diterangkan oleh ayat-ayat yang lain yang muhkam (jelas). Adapun jika sekedar melakukan maksiat yang berada di bawah kekafiran, maka tidaklah membuat kekal di neraka sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat Al Qur’an dan hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta disepakati oleh salaful ummah dan para imam umat ini.

[2532] Yakni menyaksikannya dengan mata kepala dan merasa yakin bahwa azab itu pasti menimpa mereka.

قُلۡ إِنۡ أَدۡرِيٓ أَقَرِيبٞ مَّا تُوعَدُونَ أَمۡ يَجۡعَلُ لَهُۥ رَبِّيٓ أَمَدًا ٢٥

25. Katakanlah (Muhammad)[2534], "Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Tuhanku menetapkan waktunya masih lama[2535]."

**Ayat 26-28: Hanya Allah yang mengetahui yang gaib dan ilmu-Nya yang luas meliputi segala sesuatu.**

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ٢٦

26. Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu[2536].

إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ رَصَدٗا ٢٧

27. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya[2537], maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya[2538].

لِّيَعۡلَمَ أَن قَدۡ أَبۡلَغُواْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمۡ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيۡهِمۡ وَأَحۡصَىٰ كُلَّ شَيۡءٍ عَدَدَۢا ٢٨

28. Agar Dia mengetahui[2539], bahwa rasul-rasul itu sungguh telah menyampaikan risalah Tuhannya[2540], sedang ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka[2541], dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.

---

[2533] Yaitu ketika selain mereka tidak bisa memberikan pertolongan dan mereka tidak mampu membela diri; ketika mereka dikumpulkan secara sendiri-sendiri sebagaimana mereka diciptakan pertama kali.

[2534] Kepada mereka jika mereka bertanya kepadamu, "Kapankah ancaman ini?"

[2535] Oleh karena itu, pengetahuan terhadap hal itu ada pada sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2536] Bahkan Dia sendiri yang mengetahui hal yang tersembunyi dan rahasia serta hal-hal gaib.

[2537] Maka Dia memberitahukannya sesuai kebijaksanaan-Nya untuk diberitahukan. Hal itu, karena para rasul tidak seperti selain mereka. Mereka dikuatkan oleh Allah dengan mukjizat yang menunjukkan kebenaran mereka dan dengan dijaga wahyu-Nya agar mereka menyampaikannya kepada manusia tanpa didekati oleh para setan sehingga mereka tidak bisa menambah atau menguranginya. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.*"

[2538] Mereka akan menjaganya dengan perintah Allah.

[2539] Di alam nyata.

[2540] Karena Dia telah mengadakan sebab-sebabnya.

[2541] Baik yang mereka sembunyikan maupun yang mereka tampakkan.

Syaikh As Sa'diy menyebutkan beberapa faedah dalam surah ini yang kesimpulannya sebagai berikut:

- Adanya jin, dan bahwa mereka diperintah dan dilarang (diberikan beban atau kewajiban agama sebagaimana manusia), dan akan diberikan balasan.
- Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga diutus kepada jin sebagaimana Beliau diutus pula kepada manusia, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghadapkan segolongan jin kepada Beliau agar mereka mendengarkan wahyu-Nya dan menyampaikannya kepada kaum mereka.
- Kecerdasan jin dan tahunya mereka terhadap kebenaran, dan bahwa yang mendorong mereka beriman adalah ketika mereka mengetahui secara pasti petunjuk Al Qur'an.
- Bagusnya adab mereka (jin yang beriman itu) ketika berbicara.

## Surah Al Muzzammil (Orang Yang Berselimut)

**Surah ke-73. 20 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-9: Petunjuk-petunjuk Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mempersiapkan mental agar siap memikul beban dakwah, dan kewajiban shalat malam atas Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُزَّمِّلُ ﴿١﴾

1. Wahai orang yang berselimut[2542] (Muhammad)!

---

- Perhatian Allah kepada Rasul-Nya dan penjagaan-Nya kepada apa yang dibawa Rasul-Nya. Oleh karena itulah, ketika telah mulai pengangkatan kenabian, langit-langit dijaga dengan bintang-bintang (meteor), para setan pergi dari tempat-tempatnya, Allah merahmati bumi dan penduduknya dengan rahmat yang ditentukan-Nya dan Dia menginginkan kebaikan untuk mereka. Dia ingin menampakkan agama-Nya, syariat-Nya dan agar Dia dikenal di bumi sehingga hati pun senang dan cinta kepada-Nya, syiar-syiar agama-Nya pun tampak dan para penyembah berhala serta berhala itu musnah.
- Semangatnya jin mendengarkan wahyu dan berdesakannya mereka untuknya.
- Ayat ini juga mengandung perintah bertauhid dan larangan berbuat syirk, menerangkan keadaan makhluk dan bahwa seorang pun di antara mereka tidak berhak diibadahi. Hal itu, karena apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berkuasa memberikan manfaat dan menolak bahaya bagi seseorang bahkan bagi dirinya sedangkan Beliau adalah manusia paling utama dan paling sempurna, maka apalagi manusia yang lain. Oleh karena itu, merupakan kesalahan yang besar ketika mengambil makhluk sebagai tuhannya di samping Allah.
- Hal gaib hanya Allah saja yang mengetahui; tidak ada seorang pun dari makhluk yang mengetahuinya kecuali Rasul yang diridhai-Nya, maka Allah perlihatkan sebagian kecil darinya.

Selesai tafsir surah Al Jin dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

[2542] Yakni yang menyelimuti dirinya dengan kain ketika wahyu datang karena takut kepadanya disebabkan kemuliaannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berselimut ini ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuliakan Beliau dengan risalah-Nya dan mulai menurunkan wahyu kepada Beliau dengan perantaraan malaikat Jibril. Ketika itu, Beliau melihat perkara yang belum pernah dilihatnya dan tidak ada yang dapat teguh menghadapinya kecuali para rasul, maka Beliau terperanjat ketika melihat malaikat Jibril 'alaihis salam. Setelah itu, Beliau mendatangi istrinya dan berkata dalam keadaan bergemetar, *"Selimutilah aku-selimutilah aku."* Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan keteguhan kepadanya dan wahyu pun kemudian turun beturut-turut. Demikianlah yang diterangkan sebagian mufassir.

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan: Al Haafizh Abu Bakar Ahmad bin 'Amr bin 'Abdul Khaaliq Al Bazzar meriwayatkan dari Jabir ia berkata, "Orang-orang Quraisy berkumpul di Darunnadwah dan berkata, "Namailah orang ini (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) dengan nama yang dapat menghalangi manusia darinya." Maka (sebagian) dari mereka berkata, "Seorang dukun." Yang lain berkata, "Dia bukan dukun." Sebagian mereka berkata, "Orang gila." Sebagian lagi berkata, "Dia bukan orang gila." Sebagian mereka berkata, "Seorang pesihir." Sebagian lagi berkata, "Dia bukan pesihir." Maka orang-orang musyrik berpecah belah dalam hal itu sehingga sampailah berita itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau menyelimuti dirinya dengan kainnya dan berkemul dengannya. Kemudian malaikat JIbril 'alaihis salam datang kepadanya sambil berkata, "*Wahai orang yang berselimut (muzzammil)-Wahai orang yang berkemul (muddatstsir)!"* Selanjutnya Al Bazzar mengomentari hadits ini, "Mu'alla bin bin 'Abdurrahman

قُمِ ٱلَّيۡلَ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٢﴾

2. [2543]Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari[2544], kecuali sebagian kecil,

نِّصۡفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصۡ مِنۡهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾

3. (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu.

أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا ﴿٤﴾

4. Atau lebih dari (seperdua) itu[2545], dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan[2546].

إِنَّا سَنُلۡقِي عَلَيۡكَ قَوۡلٗا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

5. Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kapadamu[2547].

إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيۡلِ هِيَ أَشَدُّ وَطۡـٔٗا وَأَقۡوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

6. [2548]Sungguh, bangun malam[2549] itu lebih kuat (mengisi jiwa)[2550]; dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan.

---

telah dibicarakan oleh banyak ahli ilmu, namun mereka membawa haditsnya, akan tetapi ia sendiri membawakan hadits-hadits yang tidak ada mutabi'(penguat dari jalan yang sama)nya."

Kami tidak mengetahui, apakah surat Al Muzzammil turun karena sebab sebelumnya atau karena sebab yang diterangkan dalam tafsir Ibnu Katsir tersebut, *wallahu a'lam.*

Di surah ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk beribadah, kemudian memerintahkannya untuk bersabar terhadap gangguan kaumnya dan memerintahkan untuk tetap berdakwah serta memerintahkan Beliau untuk mengerjakan ibadah yang paling utama yaitu shalat dan di waktu yang paling utama, yaitu malam.

[2543] Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas ia berkata, "Ketika turun awal surah Al Muzzammil, maka mereka (para sahabat) melakukan qiyamullail seperti yang mereka lakukan di bulan Ramadhan sehingga turun ayat terakhir, dimana antara awal ayat dan akhirnya jarak turunnya hampir setahun." (Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini para perawinya adalah para perawi hadits shahih selain Ahmad bin Muhammad Al Marwaziy Abul Hasan, namun ia tsiqah. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di juz 29 hal. 124-125 dimana para perawinya adalah para perawi hadits shahih. Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dalam Tafsir Ibnu Katsir juz 4 hal. 436 dan para perawinya adalah para perawi hadits shahih.").

Dengan demikian, shalat malam pada mulanya wajib, sebelum turun ayat ke 20 dalam surat ini. setelah turunnya ayat ke 20 ini hukumnya menjadi sunat.

[2544] Termasuk rahmat Allah Ta'ala adalah Dia tidak memerintahkan Beliau melakukan qiyamullail semalaman suntuk, tetapi sedikit daripadanya. Di ayat selanjutnya, Dia menentukannya, yaitu separuhnya atau kurang daripadanya seperti sepertiga.

[2545] Seperti dua pertiga.

[2546] Hal itu, karena membaca Al Qur'an dengan tartil dapat membantu untuk mentadabburi dan memikirkan maknanya, menggerakkan hati, dapat beribadah dengan ayat-ayatnya dan dapat menjadikan diri bersiap-siap secara sempurna (fokus) kepadanya.

[2547] Yakni Kami akan mewahyukan kepadamu Al Qur'an yang berat ini; yang agung maknanya dan sifatnya. Jika demikian sifatnya, maka berhak diperhatikan dengan serius, dibaca dengan tartil dan dipikirkan isinya.

[2548] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hikmah diperintahkan melakukan qiyamullail.

[2549] Setelah tidur.

إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبۡحًا طَوِيلًا ۝٧

7. Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang[2551].

وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلۡ إِلَيۡهِ تَبۡتِيلًا ۝٨

8. Dan sebutlah nama Tuhanmu[2552], dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati[2553].

رَّبُّ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذۡهُ وَكِيلًا ۝٩

9. (Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai Pelindung[2554].

**Ayat 10-14: Perintah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bersabar terhadap gangguan kaum musyrik dan tidak mempedulikan mereka sampai Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang sendiri membalas mereka.**

وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهۡجُرۡهُمۡ هَجۡرًا جَمِيلًا ۝١٠

10. [2555]Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka[2556] katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.

وَذَرۡنِي وَٱلۡمُكَذِّبِينَ أُوْلِي ٱلنَّعۡمَةِ وَمَهِّلۡهُمۡ قَلِيلًا ۝١١

11. Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan[2557], yang memiliki segala kenikmatan hidup[2558], dan berilah mereka penangguhan sebentar[2559].

---

[2550] Yakni lebih dekat untuk mencapai maksud Al Qur'an. Ketika itu, lisan dan hati sejalan, kesibukan berkurang, ia dapat memahami apa yang dia ucapkan dan urusannya sedang fokus. Berbeda dengan di siang hari, maka hal itu tidak dapat tercapai.

[2551] Yaitu sibuk memenuhi kebutuhanmu yang membuatmu terkadang tidak sempat membaca Al Qur'an atau konsentrasi ketika membaca Al Qur'an.

[2552] Yakni ucapkanlah "Bismillahirrahmaanirrahiim" dalam memulai bacaanmu. Atau maksudnya perintah untuk dzikrullah.

[2553] Yakni fokuskanlah beribadah dan kembali kepada-Nya.

[2554] Yakni yang diserahi semua urusan atau yang menjaga dan mengurus semua urusanmu.

[2555] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan shalat secara khusus kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan berdzikr secara umum sehingga seorang hamba memiliki kemampuan untuk memikul beban dan mengerjakan pekerjaan yang berat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau bersabar terhadap apa yang diucapkan oleh orang-orang yang menentang Beliau, mencaci-maki Beliau dan mencaci-maki apa yang Beliau bawa, dan agar Beliau tetap terus melaksanakan perintah Allah, tidak berhenti hanya karena ada yang menghalangi, dan agar Beliau menghajr (meninggalkan) mereka dengan cara yang baik yang sesuai maslahat yang tidak ada gangguan padanya. Maka Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkan mereka dan berpaling dari mereka dan dari ucapan mereka yang menyakitkan serta memerintahkan Beliau untuk berdebat dengan cara yang baik.

[2556] Kaum kafir Mekkah.

[2557] Seperti para tokoh mereka (kaum kafir Mekkah).

[2558] Mereka bersikap melampaui batas ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala meluaskan rezeki-Nya dan melimpahkan karunia-Nya, seperti yang difirmankan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, "*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,-- Karena dia melihat dirinya serba cukup.*" (Terj. Al 'Alaq: 6-7)

إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالاً وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾

12. Sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala[2560],

وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾

13. dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan[2561] dan azab yang pedih.

يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ وَكَانَتِ ٱلْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلاً ﴿١٤﴾

14. (Ingatlah) pada hari ketika bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu[2562] seperti onggokan pasir yang dicurahkan[2563].

**Ayat 15-19: Peringatan kepada kaum musyrik dengan azab yang menimpa orang-orang umat-umat terdahulu yang kafir karena kezaliman mereka.**

إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُولاً شَٰهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولاً ﴿١٥﴾

15. [2564]Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun.

فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذْنَٰهُ أَخْذًا وَبِيلاً ﴿١٦﴾

16. Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾

17. Lalu bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu (dari azab) jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban[2565].

ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ ۚ كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولاً ﴿١٨﴾

18. Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana.

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلاً ﴿١٩﴾

---

[2559] Oleh karena itu, tidak lama kemudian para tokoh mereka terbunuh di perang Badar.

[2560] Yang disiapkan untuk mereka yang mendustakan itu.

[2561] Yakni tidak keluar dari mulut dan tidak turun ke perut. Entah makanan itu zaqqum, dhari' (pohon yang berduri), ghisliin (campuran darah dan nanah), atau duri dari neraka. Hal itu, karena pahitnya makanan itu, atau baunya yang tidak sedap dan menyakitkannya makanan tersebut.

[2562] Yang sebelumnya kokoh, kuat dan keras.

[2563] Setelah itu dilumatkan menjadi debu yang berhamburan.

[2564] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan manusia untuk memuji-Nya dan bersyukur kepada-Nya karena Dia telah mengutus Nabi yang ummi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, yang menjadi saksi terhadap ummat atas amal yang mereka kerjakan. Demikian pula memerintahkan mereka untuk tidak kafir kepada Beliau seperti yang dilakukan Fir'aun yang kafir kepada Nabi Musa 'alaihis salam yang diutus-Nya kepadanya saat ia mengajak Fir'aun menyembah Allah, namun ia menolaknya dan mendurhakainya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyiksanya dengan siksaan yang berat.

[2565] Yaitu hari Kiamat, hari dimana segala sesuatu yang keras dan besar menjadi luluh, anak-anak beruban, langit yang kuat terbelah dan bintang-bintang berjatuhan.

19. Sungguh, ini[2566] adalah peringatan[2567]. Barang siapa menghendaki, niscaya dia mengambil jalan (yang lurus) kepada Tuhannya[2568].

**Ayat 20: Keringanan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Rasul-Nya dan kaum mukmin dalam melakukan qiyamullail.**

۞ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿٢٠﴾

20. [2569]Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu[2570], maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an[2571]; [2572]Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit[2573], dan yang lain berjalan di

---

[2566] Yakni peristiwa yang terjadi pada hari Kiamat.

[2567] Orang-orang yang beriman akan sadar dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

[2568] Yaitu dengan iman dan amal saleh atau mengikuti syariat-Nya, karena Allah telah menerangkan sejelas-jelasnya jalan yang dapat menuju Allah dan negeri akhirat (surga).

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan kemampuan pada hamba untuk melakukan perbuatan mereka tidak sebagaimana yang dikatakan kaum Jabariyyah yang mengatakan bahwa perbuatan yang dilakukan hamba terjadi bukanlah dengan kehendak mereka. Hal ini jelas bertentangan dengan dalil dan akal.

[2569] Di awal surat Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya untuk melakukan qiyamullail separuh malam atau sepertiganya atau dua pertiganya, dan hukum asalnya bahwa umat juga sama mengikutinya dalam hal hukum. Kemudian disebutkan dalam ayat ini bahwa Beliau melakukan hal itu dan diikuti pula oleh orang-orang mukmin yang bersamanya. Akan tetapi, karena ditentukan batas-batas waktu yang diperintahkan itu menyulitkan manusia, maka Allah memudahkannya semudah-mudahnya. Dia berfirman, "*Allah menetapkan ukuran malam dan siang.*" Yakni Dia yang mengetahui ukuran keduanya (malam dan siang), yang berlalu daripadanya dan yang masih tersisa.

[2570] Yakni kamu tidak mengetahui batas-batas atau ukurannya dengan tepat; tanpa lebih dan kurang karena yang demikian dibutuhkan sikap jaga dan perhatian lebih, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala meringankan dan memerintahkan dengan yang mudah bagi mereka baik lebih dari ukuran yang ditentukan maupun kurang.

[2571] Yakni yang kamu ketahui dan tidak memberatkan kamu. Oleh karena itulah, orang yang shalat di malam hari diperintahkan melakukannya selama semangat, ketika sedang lemah seperti ngantuk, maka hendaknya ia istirahat dan melakukan shalat dengan tenang dan kondisi segar.

[2572] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sebagian sebab mengapa diberi keringanan.

[2573] Dimana mereka kesulitan melakukan shalat duapertiga malam, separuhnya atau sepertiganya. Oleh karena itu, hendaknya ia melakukan shalat yang dirasakannya mudah dan ia pun tidak diperintahkan shalat

bumi mencari sebagian karunia Allah[2574]; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an[2575] [2576]dan laksanakanlah shalat[2577], tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik[2578]. [2579]Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya[2580]. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2581].

---

sambil berdiri ketika sulit melakukannya, bahkan kalau ia kesulitan melakukan shalat sunat, maka ia boleh meninggalkannya dan ia akan mendapatkan pahala seperti yang dilakukannya ketika sehat.

[2574] Dengan berdagang dan lainnya agar mereka tidak meminta-minta kepada manusia. Mereka (orang-orang musafir) sangat layak diberikan keringanan. Oleh karena itu, ia boleh mengqashar (mengurangi) shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat dan boleh menjama'(menggabung)nya dalam satu waktu.

[2575] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan dua keringanan: (1) Keringanan untuk orang yang sehat lagi mukim (tidak safar) dengan memperhatikan waktu semangatnya tanpa ditentukan batasnya, dan sebaiknya ia memilih waktu shalat yang utama yaitu sepertiga malam. (2) Keringanan untuk orang yang sakit atau musafir baik safarnya untuk berdagang atau beribadah seperti berperang atau berjihad, berhaji atau berumrah dsb. maka ia memperhatikan keadaan yang tidak membebaninya. Segala puji bagi Allah karena Dia tidak menjadikan kesempitan dalam agama ini, bahkan Dia memudahkan syariat-Nya, memperhatikan keadaan hamba, maslahat agama, badan dan dunia mereka.

[2576] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan para hamba dua ibadah, dimana keduanya adalah induk ibadah dan tiangnya, yaitu mendirikan shalat dimana agama tidak akan tegak tanpanya, dan menunaikan zakat yang merupakan bukti keimanan yang di sana terdapat sikap tolong-menolong kepada orang-orang fakir dan miskin. Di dalam shalat terdapat berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah, dan di dalam zakat terdapat ihsan kepada hamba-hamba Allah.

[2577] Dengan mengerjakan rukun, syarat dan penyempurnanya.

[2578] Dengan niat mengharap ridha Allah dan dengan hati yang rela. Termasuk pinjaman yang baik adalah sedekah yang wajib maupun sunat.

[2579] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong untuk mengerjakan kebaikan secara umum dan melakukannya.

[2580] Satu kebaikan dibalas sepuluh kebaikan kemudian menjadi tujuh ratus dan seterusnya sampai kelipatan yang banyak sesuai niat dan manfaat yang dihasilkan, *wallahu a'lam*.

Hendaknya diketahui, bahwa satu kebaikan meskipun kecil di dunia ini tidak disia-siakan Allah, bahkan Dia akan melipatgandakannya menjadi banyak, dan bahwa kebaikan di dunia ini merupakan bahan kebaikan di negeri yang kekal; sebagai benihnya, asalnya dan asasnya. Sungguh sayang, ketika waktu berlalu bagi hamba begitu saja dengan kelalaian, sungguh rugi, ketika waktu bergulir tanpa amal saleh dan kebaikan, dan sungguh merana hati yang tidak tersentuh nasihat. Maka segala puji bagi engkau ya Allah, kepada-Mulah kami mengadu dan kepada-Mulah kami memohon pertolongan, bantulah kami untuk dapat mengisi hidup ini dengan kebaikan, *yaa Arhamar raahimiin*.

[2581] Dalam perintah beristighfar setelah perintah mengerjakan ketaatan dan kebaikan terdapat faedah yang besar. Hal itu, karena seorang hamba tidaklah lepas dari kekurangan dalam mengerjakan perintah Allah, bisa saja dia tidak mengerjakannya sama sekali atau mengerjakannya dengan tidak sempurna, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk menutupi kekurangan itu dengan istighfar, karena seorang hamba biasa berbuat salah di malam dan siang, maka jika tidak mendapatkan rahmat Allah dan ampunan-Nya, tentu ia akan binasa.

Selesai surah Al Muzzammil dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

# Surah Al Muddatstsir (Orang Yang Berkemul)

**Surah ke-74. 56 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-10: Beban kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berdakwah dan memikul beban dakwah serta bersabar di atasnya, dan peringatan kepada kaum musyrik dengan hari Kiamat.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ۝١

1. [2582] Wahai orang yang berkemul (berselimut)[2583],

---

[2582] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Yahya bin Abi Katsir, (ia berkata): Aku bertanya kepada Abu Salamah bin Abdurrahman tentang surah yang pertama turun dari Al Qur'an, ia menjawab, "*Yaa ayyuhal muddatstsir.*" Aku berkata, "Orang-orang mengatakan '*Iqra' bismirabbikalladzii khalaq'.*" Abu Salamah menjawab, "Aku telah bertanya kepada Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma tentang hal itu dan berkata seperti yang kamu katakan, lalu Jabir menjawab, "Aku tidak akan menyampaikan kepadamu kecuali yang disampaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kami, Beliau bersabda, "Aku berdiam di gua Hira', setelah selesai berdiam, aku turun lalu dipanggil, maka aku melihat ke sebelah kanan, namun aku tidak melihat apa-apa dan aku melihat ke sebelah kiri, namun aku tidak melihat apa-apa, dan aku melihat ke depanku, namun aku tidak melihat apa-apa dan aku melihat ke belakangku, namun aku tidak melihat apa-apa, maka aku angkat kepalaku ternyata aku melihat sesuatu, kemudian aku mendatangi Khadijah dan berkata, "Selimutilah aku dan tuangkanlah air dingin kepadaku." Beliau berkata lagi, "Selimutilah aku dan tuangkanlah air dingin kepadaku." Maka turunlah ayat, *"Yaa ayyuhal muddatstsir—Qum fa andzir.*"

**Catatan:**

Al Haafizh Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya, "Jabir bin Abdullah menyelisihi Jumhur (mayoritas ulama) pada perkataannya, "Sesungguhnya surah yang pertama kali turun adalah Al Muddatstsir." Jumhur berpendapat, bahwa surah yang pertama kali turun dari Al Qur'an adalah surah Iqra' (Al 'Alaq)." Selanjutnya Ibnu Katsir menyebutkan hadits yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim ia berkata, "Imam Muslim meriwayatkan dari jalan 'Uqail dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah ia berkata: Jabir bin Abdullah memberitahukan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan tentang terputusnya wahyu, Beliau bersabda dalam haditsnya, "Ketika aku berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, lalu aku angkat kepalaku ke arah langit, ternyata ada malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hira' sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi, aku pun merasa takut terhadapnya sehingga aku jatuh ke tanah, lalu aku pulang ke istriku, maka aku katakan, "*Selimutilah aku, selimutilah aku.*" Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat, "*Yaa ayyuhal muddatstsir—Qum fa andzir.*" Sampai firman-Nya, *"Fahjur.*" Abu Salamah berkata, "Ar Rujz (perkara keji) adalah berhala-berhala." Selanjutnya wahyu pun sering datang dan turun berturut-turut." Ini adalah lafaz Bukhari, dan susunan ini yang mahfuzh dimana hal ini menunjukkan bahwa wahyu telah turun sebelumnya berdasarkan sabda Beliau, "*Ternyata ada malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hira.*" Yaitu malaikat Jibril ketika datang menemui Beliau membawa firman-Nya, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,-- Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.-- Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,-- Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam--Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Terj. Al 'Alaq: 1-5) Kemudian terjadilah fatrah (terputusnya wahyu), setelahnya kemudian malaikat turun (kembali)."

[2583] Muzzammil dan muddatstsir artinya sama, yaitu berselimut. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk sungguh-sungguh beribadah baik yang

قُمْ فَأَنذِرْ ۝٢

2. bangunlah, lalu berilah peringatan[2584]!

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝٣

3. dan agungkanlah Tuhanmu[2585],

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝٤

4. dan bersihkanlah pakaianmu[2586],

وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ۝٥

5. dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji[2587],

وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ۝٦

6. dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak[2588].

---

manfaatnya untuk pribadi maupun untuk pribadi dan orang lain (seperti dakwah). Sebelumnya (di surah Al Muzzammil) telah disebutkan perintah kepada Beliau untuk mengerjakan ibadah yang utama untuk pribadi yaitu shalat malam dan bersabar terhadap gangguan kaumnya, dan di di surah ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau untuk melakukan dakwah.

[2584] Yakni peringatkanlah penduduk Mekkah dengan neraka jika mereka tidak beriman. Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam *Al Ushul Ats Tsalaatsah* adalah memperingatkan manusia terhadap syirk (agar menjauhinya) dan mengajak kepada tauhid (beribadah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala).

[2585] Yakni agungkanlah Allah dari perbuatan syirk orang-orang musyrik, atau agungkanlah Dia dengan tauhid dan jadikanlah niatmu dalam memberi peringatan adalah mencari keridhaan Allah dan agar manusia mengagungkan-Nya dan beribadah kepada-Nya.

[2586] Maksud pakaian di sini bisa semua amal, yaitu dengan membersihkan dan memurnikan amal itu dan melakukannya secara sempurna, serta membersihkannya dari segala yang membatalkan dan mengurangi amal itu baik berupa syirk, nifak, ‘ujub (bangga diri), takabbur (sombong), lalai dsb. yang seorang hamba diperintahkan untuk menjauhinya dalam beribadah kepada-Nya. Bisa juga maksud pakaian di sini adalah pakaian hakiki, yaitu dengan membersihkannya dari najis, dimana membersihkannya termasuk salah satu syarat shalat dan bahwa seseorang diperintahkan membersihkan pakaiannya dari semua najis di setiap waktu, terlebih ketika masuk ke dalam shalat. Jika seseorang diperintahkan membersihkan zhahir (bagian luar), maka diperintahkan pula membersihkan batin dari noda dosa dan maksiat dengan istighfar dan tobat, dan bahwa bersihnya zhahir termasuk penyempurna bersihnya batin.

[2587] Ar Rujz di sini bisa maksudnya berhala, sehingga Beliau diperintahkan untuk tetap selalu meninggalkan menyembah berhala. Bisa juga maksud Ar Rujz di sini adalah semua amal dan ucapan yang buruk sehingga Beliau diperintahkan untuk meninggalkan dosa-dosa baik yang kecil maupun besar, yang tampak maupun yang tersembunyi, termasuk pula syirk dan dosa-dosa di bawahnya.

[2588] Yakni janganlah engkau memberikan kepada manusia nikmat agar nikmat yang engkau miliki bertambah banyak, dan engkau merasa bahwa engkau telah berbuat baik kepada mereka atau punya jasa kepada mereka, bahkan berbuat ihsanlah kepada manusia sesuai kemampuanmu dan lupakanlah ihsanmu kepada mereka dan janganlah kamu meminta upahnya kecuali dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan jadikanlah orang yang engkau berikan ihsan dan orang yang selainnya dalam keadaan sama. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah janganlah engkau memberikan sesuatu kepada seorang pun dengan maksud agar orang itu membalasmu dengan yang lebih banyak dari yang engkau berikan. sehingga hal ini khusus untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

وَلِرَبِّكَ فَٱصۡبِرۡ ۝٧

7. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah[2589].

فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ ۝٨

8. Maka apabila sangkakala ditiup[2590],

فَذَٰلِكَ يَوۡمَئِذٖ يَوۡمٌ عَسِيرٌ ۝٩

9. maka itulah hari yang serba sulit,

عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ غَيۡرُ يَسِيرٖ ۝١٠

10. bagi orang-orang kafir tidak mudah[2591].

**Ayat 11-25: Orang yang ingkar urusannya diserahkan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

ذَرۡنِي وَمَنۡ خَلَقۡتُ وَحِيدٗا ۝١١

11. [2592]Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya[2593],

وَجَعَلۡتُ لَهُۥ مَالٗا مَّمۡدُودٗا ۝١٢

12. dan Aku berikan baginya kekayaan yang melimpah,

وَبَنِينَ شُهُودٗا ۝١٣

[2589] Terhadap menjalankan perintah dan menjauhi larangan, dan haraplah pahala dan keridhaan Allah dengan kesabaranmu itu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan perintah Tuhannya, segera melakukannya dan memberikan peringatan kepada manusia serta menerangkan kepada mereka semua tuntutan ilahi dengan ayat-ayat yang jelas, Beliau juga mengagungkan Allah Ta’ala dan mengajak manusia untuk mengagungkan-Nya, dan Beliau bersihkan amal Beliau baik yang tampak maupun yang tersembunyi dari semua keburukan serta menjauhi semua yang dapat menjauhikan diri dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala seperti patung dan para penyembahnya, keburukan dan para pelakunya. Beliau memiliki jasa terhadap manusia setelah nikmat Allah tanpa menuntut balasan dan rasa syukur dari mereka, Beliau juga bersabar karena Allah dengan sabar yang sangat sempurna; Beliau sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah dan terhadap taqdir Allah yang pedih sehingga Beliau melebihi para rasul ulul ‘azmi yang lain, maka semoga shalawat Allah dan salam dilimpahkan kepadanya.

[2590] Yaitu tiupan yang kedua; tiupan dimana manusia bangkit dari kuburnya dan dikumpulkan di padang mahsyar.

[2591] Karena banyak penderitaannya. Hal ini menunjukkan bahwa yang demikian mudah bagi orang-orang mukmin.

[2592] Ayat ini dan beberapa ayat berikutnya diturunkan mengenai seorang kafir Mekah, pemimpin Quraisy bernama Al Walid bin Mughirah Al Makhzumiy; seorang yang menentang kebenaran dan memerangi Allah dan Rasul-Nya sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala mencelanya dengan celaan yang berbeda dengan lainnya, dan itulah balasan bagi orang yang menentang kebenaran dan memeranginya; ia memperoleh kehinaan di dunia dan azab di akhirat.

[2593] Bisa juga diartikan, biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku ciptakan dia dalam keadaan sendiri, yakni tanpa harta, tanpa keluarga dan tanpa yang lainnya, dimana Aku mengurusnya dan membesarkannya dengan memberikan berbagai kenikmatan, sebagaimana disebutkan nikmat-nikmat itu di ayat selanjutnya.

13. dan anak-anak yang selalu bersamanya[2594],

وَمَهَّدتُّ لَهُۥ تَمۡهِيدٗا ١٤

14. dan Aku berikan baginya kelapangan (hidup) seluas-luasnya[2595].

ثُمَّ يَطۡمَعُ أَنۡ أَزِيدَ ١٥

15. Kemudian[2596] dia ingin sekali agar Aku menambahnya[2597].

كَلَّآۖ إِنَّهُۥ كَانَ لِأٓيَٰتِنَا عَنِيدٗا ١٦

16. Tidak bisa! Karena dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al Qur'an)[2598].

سَأُرۡهِقُهُۥ صَعُودًا ١٧

17. Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan[2599].

إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ١٨

18. Sesungguhnya dia telah memikirkan[2600] dan menetapkan (apa yang ditetapkannya)[2601],

فَقُتِلَ كَيۡفَ قَدَّرَ ١٩

19. maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?

ثُمَّ قُتِلَ كَيۡفَ قَدَّرَ ٢٠

20. sekali lagi, celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?[2602],

ثُمَّ نَظَرَ ٢١

21. Kemudian dia (merenung) memikirkan[2603],

ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ٢٢

22. lalu berwajah masam dan cemberut,

---

[2594] Mereka (anak-anaknya) membantunya dan memenuhi kebutuhannya dan ia merasakan nikmat bersama mereka.

[2595] Sehingga ia memperoleh apa yang dia inginkan.

[2596] Setelah memperoleh berbagai kenikmatan itu.

[2597] Yakni dia ingin memperoleh kenikmatan pula di akhiratnya sebagaimana yang ia peroleh ketika di dunia.

[2598] Yakni dia mengetahuinya, kemudian mengingkarinya. Ayat-ayat tersebut mengajaknya kepada kebenaran, tetapi ia tidak mau tunduk kepadanya, bahkan bukan hanya berpaling darinya tetapi ditambah lagi dengan memeranginya dan berusaha membatalkannya sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya dia telah memikirkan…dst."*

[2599] Yang ia naiki kemudian jatuh.

[2600] Dalam dirinya apa yang perlu diucapkan untuk Al Qur'an.

[2601] Yaitu menetapkan ucapan yang digunakannya untuk membatalkan Al Qur'an.

[2602] Hal itu, karena Dia telah menetapkan perkara buruk di luar batas dan kemampuannya.

[2603] Tentang ucapannya atau pencacatannya terhadap Al Qur'an.

ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾

23. kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri,

فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾

24. lalu dia berkata, "(Al Quran) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu),

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

25. Ini hanyalah perkataan manusia[2604]."

**Ayat 26-31: Sifat neraka yang diancamkan kepada orang-orang kafir dan para penjaganya.**

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾

26. Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) ***Saqar***[2605].

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾

27. Dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu[2606]?

لَا تُبْقِى وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾

28. Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan[2607],

لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾

29. yang menghanguskan kulit manusia.

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

30. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)[2608].

وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى

[2604] Yakni menurutnya, Al Qur'an bukan firman Allah, bahkan ucapan manusia. Bahkan bukan ucapan orang-orang pilihan tetapi ucapan orang-orang yang fasik dan buruk, yaitu para pendusta dan para pesihir. Demikian pula mereka mengatakan, bahwa yang mengajarkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia. Sungguh celaka orang yang berkata demikian, alangkah jauh ucapannya dari kebenaran dan sungguh layak memperoleh kesengsaraan. Bagaimana bisa terlintas dalam benak seseorang bahwa perkataan yang paling tinggi dan paling agung, yaitu perkataan Allah rabbul 'aalamiin sama dengan perkataan manusia yang lemah lagi fakir, maka sungguh layak orang itu memperoleh azab dan siksaan yang keras seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[2605] Saqar adalah salah satu nama neraka Jahannam.

[2606] Kalimat ini adalah untuk memperbesar perkaranya.

[2607] Yang dimaksud dengan tidak meninggalkan dan tidak membiarkan ialah bahwa neraka itu akan melahap daging, urat, syaraf dan kulit mereka kemudian mereka dikembalikan lagi seperti semula untuk diazab kembali, sedangkan mereka dalam keadaan tidak hidup dan tidak mati.

[2608] Yang kasar dan keras; yang tidak mendurhakai perintah Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan.

قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

31. Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat[2609]: dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir[2610], agar orang-orang yang diberi Kitab menjadi yakin[2611], agar orang yang beriman bertambah imannya[2612], agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu[2613]; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit[2614] dan orang-orang kafir berkata[2615], "Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki[2616] dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki[2617]. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri[2618]. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia[2619].

**Ayat 32-48: Keadaan yang mengerikan di neraka Jahanam dan sebab yang memasukkan orang-orang yang berdosa ke dalamnya.**

كَلَّا وَٱلْقَمَرِ ﴿٣٢﴾

---

[2609] Sehingga mereka tidak dapat dikalahkan karena kuatnya mereka.

[2610] Sehingga mereka berkata, “Mengapa jumlahnya sembilan belas?” Agar diketahui siapa yang membenarkan dan siapa yang mendustakannya. Atau maksud ‘sebagai cobaan’ adalah sebagai azab dan hukuman bagi orang-orang kafir.

[2611] Karena sembilan belas jumlah malaikat itu sesuai dengan yang disebutkan dalam kitab mereka, dan ketika mereka mendapatkan kesamaan, maka bertambahlah keyakinan mereka.

[2612] Yang demikian karena orang-orang mukmin setiap kali diturunkan ayat kepada mereka, maka mereka mengimani dan membenarkannya sehingga iman mereka bertambah.

[2613] Tentang jumlah malaikat yang menjaga itu. Atau maksudnya, agar keragu-raguan dan syak hilang dari mereka. Inilah tujuan yang agung yang diperhatikan sekali oleh orang-orang yang berakal, yaitu berusaha agar keyakinan mereka bertambah,. Demikian pula iman mereka di setiap waktu.

[2614] Yaitu penyakit syak (keragu-raguan), syubhat dan kemunafikan.

[2615] Dalam keadaan bingung dan ragu serta kafir kepada ayat-ayat Allah.

[2616] Seperti orang yang mengingkari jumlah itu.

[2617] Seperti halnya orang yang membenarkan jumlah itu. Atau maksudnya, bahwa orang yang diberi petunjuk oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, maka Dia jadikan apa yang diturunkan-Nya kepada rasul-Nya sebagai rahmat baginya, penambah iman dan agamanya. Sebaliknya orang yang disesatkan-Nya, maka Dia jadikan apa yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya sebagai penambah kesengsaraan dan kebingungan. Dengan demikian, kita wajib menerima apa yang Allah dan Rasul-Nya beritakan meskipun kita belum mengetahui hikmahnya.

[2618] Yakni tidak ada yang mengetahui jumlah tentara Allah (seperti jumlah malaikat) selain Dia Subhaanahu wa Ta'aala. Jika kamu tidak mengetahui jumlah tentara-Nya, maka apabila Dia Yang Maha Mengetahui lagi Mahateliti memberitakan, hendaknya kamu membenarkan berita-Nya tanpa meragukan lagi.

[2619] Bisa juga maksudnya, bahwa peringatan yang disebutkan itu maksudnya bukanlah main-main, bahkan maksudnya adalah agar manusia dapat menyadari apa yang bermanfaat bagi mereka sehingga mereka melakukannya dan menyadari apa yang membahayakannya sehingga mereka meninggalkannya.

32. Tidak![2620] Demi bulan[2621],

وَٱلَّيۡلِ إِذۡ أَدۡبَرَ ٣٣

33. dan demi malam ketika telah berlalu,

وَٱلصُّبۡحِ إِذَآ أَسۡفَرَ ٣٤

34. dan demi Subuh apabila mulai terang,

إِنَّهَا لَإِحۡدَى ٱلۡكُبَرِ ٣٥

35. Sesungguhnya (Saqar) itu adalah salah satu bencana yang sangat besar,

نَذِيرٗا لِّلۡبَشَرِ ٣٦

36. sebagai peringatan bagi manusia,

لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَتَقَدَّمَ أَوۡ يَتَأَخَّرَ ٣٧

37. (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin maju atau mundur[2622].

كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا كَسَبَتۡ رَهِينَةٌ ٣٨

38. Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya[2623],

إِلَّآ أَصۡحَٰبَ ٱلۡيَمِينِ ٣٩

39. kecuali golongan kanan,

فِي جَنَّٰتٖ يَتَسَآءَلُونَ ٤٠

40. berada di dalam surga, mereka saling menanyakan[2624],

عَنِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ٤١

[2620] Maksud 'tidak' adalah bantahan terhadap ucapan orang-orang musyrik yang mengingkari hal-hal tersebut di atas. Ada pula yang mengatakan, bahwa kata "Kallaa" di ayat ini artinya "Alaa" (Ingatlah!).

[2621] Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan bulan, dengan malam ketika berlalu dan dengan Subuh ketka semakin terang karena semuanya (bulan, malam dan Subuh) mengandung ayat-ayat Allah yang agung yang menunjukkan kesempurnaan Allah dan kebijaksanaan-Nya, luasnya keperkasaan-Nya, meratanya rahmat-Nya dan meliputnya ilmu-Nya. Yang disumpahi adalah neraka yang merupakan salah satu bencana yang sangat besar. Apabila Dia telah memberitahukan tentangnya dan kamu pun sudah mengetahuinya dengan jelas, maka barang siapa yang ingin maju dengan mengerjakan amal yang mendekatkan kepada Tuhannya, meraih keridhaan-Nya dan mendapatkan surganya, maka dipersilahkan, dan barang siapa yang ingin mundur dari itu sehingga ia mengerjakan maksiat dan mendekatkan dirinya ke neraka, maka dipersilahkan. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."* (Terj. Al Kahfi: 29)

[2622] Yang dimaksud dengan maju ialah maju menerima peringatan dan yang dimaksud dengan mundur ialah tidak mau menerima peringatan.

[2623] Yaitu perbuatannya yang buruk, ia terikat dengan perbuatannya itu dan telah dikalungkan ke lehernya serta berhak masuk neraka.

[2624] Di antara sesama mereka.

41. tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa[2625],

مَا سَلَكَكُمۡ فِي سَقَرَ ٤٢

42. "Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?"

قَالُواْ لَمۡ نَكُ مِنَ ٱلۡمُصَلِّينَ ٤٣

43. Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat,

وَلَمۡ نَكُ نُطۡعِمُ ٱلۡمِسۡكِينَ ٤٤

44. dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin[2626],

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلۡخَآئِضِينَ ٤٥

45. bahkan kami biasa berbincang untuk tujuan yang batil[2627], bersama orang-orang yang membicarakannya,

وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ ٤٦

46. dan kami mendustakan hari pembalasan[2628],

حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلۡيَقِينُ ٤٧

47. sampai datang kepada kami kematian[2629]."

فَمَا تَنفَعُهُمۡ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ٤٨

48. Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat[2630].

**Ayat 49-56: Sebab berpalingnya kaum musyrik dari beriman dan hakikat keadaan mereka.**

فَمَا لَهُمۡ عَنِ ٱلتَّذۡكِرَةِ مُعۡرِضِينَ ٤٩

49. [2631]Lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?

---

[2625] Sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Maukah kamu melihat orang-orang yang berdosa itu?" Maka mereka pun melihatnya berada di tengah neraka sambil bertanya, "Apa yang menyebabkan kamu masuk ke neraka Saqar…dst." Yakni dosa apa yang menyebabkan kamu masuk ke neraka itu?

[2626] Dengan demikian, mereka tidak berbuat ikhlas kepada Allah dengan melaksanakan shalat dan tidak berbuat ihsan kepada manusia yang membutuhkan.

[2627] Pembicaraannya batil dan dimaksudkan untuk menolak yang hak.

[2628] Ini merupakan pengaruh dari berbincang untuk tujuan yang batil, yaitu mendustakan kebenaran, dan kebenaran yang paling benar adalah hari pembalasan, hari dimana amal manusia diberikan balasan dan tampak kerajaan Allah dan hukum-Nya yang adil kepada semua makhluk.

[2629] Sedang kami di atas sikap dan keyakinan seperti itu.

[2630] Seperti para malaikat, para nabi dan orang-orang saleh, karena mereka tidaklah memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai Allah, sedangkan amal mereka tidak diridhai Allah.

[2631] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang tempat kembali orang-orang yang menyimpang dan menakut-nakuti manusia dengan tindakan-Nya terhadap mereka yang menyimpang, maka

كَأَنَّهُمۡ حُمُرٞ مُّسۡتَنفِرَةٞ ﴿٥٠﴾

50. Seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut,

فَرَّتۡ مِن قَسۡوَرَةِۭ ﴿٥١﴾

51. lari dari singa.

بَلۡ يُرِيدُ كُلُّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُمۡ أَن يُؤۡتَىٰ صُحُفٗا مُّنَشَّرَةٗ ﴿٥٢﴾

52. [2632]Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya lembaran-lembaran (kitab) yang terbuka[2633].

كَلَّاۖ بَل لَّا يَخَافُونَ ٱلۡأٓخِرَةَ ﴿٥٣﴾

53. Tidak![2634] Sebenarnya mereka tidak takut kepada akhirat[2635].

كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذۡكِرَةٞ ﴿٥٤﴾

54. Tidak! Sesungguhnya (Al Quran) itu[2636] benar-benar suatu peringatan.

فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾

55. Maka barang siapa menghendaki, tentu Dia mengambil pelajaran darinya[2637].

وَمَا يَذۡكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ هُوَ أَهۡلُ ٱلتَّقۡوَىٰ وَأَهۡلُ ٱلۡمَغۡفِرَةِ ﴿٥٦﴾

56. Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (Al Qur'an) kecuali (jika) Allah menghendakinya[2638]. Dialah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya[2639] dan yang berhak memberi ampun[2640].

---

Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyambung dengan celaan kepada mereka yang masih hidup yang belum mendapatkan seperti yang mereka dapatkan.

[2632] Di samping mereka menjauhi kebenaran, mereka juga menuntut tuntutan-tuntutan yang besar.

[2633] Yang turun dari langit, sebagaimana ucapan mereka, *Kami sekali-kali tidak akan mempercayaimu sehingga engkau turunkan atas kami sebuah kitab yang bisa kami baca."* (lihat surah Al Israa': 93) Mereka menyangka, bahwa dengan cara seperti itu, mereka akan beriman dan tunduk kepada kebenaran, padahal mereka berdusta, karena meskipun setiap ayat datang kepada mereka, mereka tetap saja tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih. Kalau sekiranya, dalam diri mereka terdapat kebaikan, tentu mereka akan beriman karena tidak ada satu pun rasul kecuali telah membawa bukti terhadap kebenarannya yang biasanya diimani oleh manusia.

[2634] Sebagai penolakan terhadap keinginan mereka agar diturunkan kitab langsung dari langit, karena maksud mereka hanyalah untuk melemahkan bukan untuk mencari dan mengikuti kebenaran.

[2635] Kalau sekiranya mereka takut kepada akhirat, tentu mereka tidak akan berkata dan berbuat seperti itu.

[2636] Dhamir (k. ganti nama) 'hu' yang artinya 'dia' di ayat ini bisa kembalinya kepada surah ini dan bisa juga kembalinya kepada kandungannya yang berupa nasihat

[2637] Karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menerangkan jalan dan dalilnya kepadanya.

[2638] Yang demikian karena kehendak Allah berlaku dan merata di alam semesta, dimana tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya. Dalam ayat ini dan sebelumnya terdapat bantahan terhadap golongan Qadariyyah yang mengatakan bahwa manusia bebas berkehendak dan tidak ada yang berkuasa terhadapnya, dan terdapat bantahan terhadap Jabariyyah yang mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kehendak, maka di ayat di atas Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan kehendak bagi manusia secara hakiki dan menjadikan hal tersebut mengikuti kehendak Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

# Surah Al Qiyaamah (Hari Kiamat)

**Surah ke-75. 40 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-15: Sumpah bahwa kebangkitan setelah mati adalah benar dan huru hara pada hari itu.**

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ١

1. Aku bersumpah dengan hari Kiamat[2641],

وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ٢

2. dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)[2642].

أَيَحۡسَبُ ٱلۡإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجۡمَعَ عِظَامَهُۥ ٣

3. [2643]Apakah manusia[2644] mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya (setelah matinya)?[2645]

---

[2639] Yakni berhak untuk ditujukan takwa dan diibadahi karena Dia adalah Tuhan yang tidak ada yang berhak disembah selain Dia.

[2640] Bagi orang-orang yang bertakwa dan mengikuti keridhaan-Nya.

Selesai tafsir surah Al Muddatstsir dengan pertolongan Alah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

[2641] Menurut Syaikh As Sa'diy, kata 'Laa' di ayat tersebut bukanlah laa naafiyah (yang berarti 'tidak'), bukan pula laa zaa'idah (sebagai tambahan), bahkan digunakan kata 'Laa' ini untuk memulai dan agar kalimat setelahnya diperhatikan. Oleh karena kata 'Laa' sering dipakai bersama sumpah, maka tidaklah dipandang aneh memulai dengannya meskipun pada asalnya tidak dipakai untuk memulai. Yang dipakai sumpah dalam ayat ini adalah perkara yang merupakan isi sumpah, yaitu hari Kiamat, hari dimana manusia dibangkitkan setelah matinya; bangun dari kuburnya dan berdiri menunggu keputusan Rabbul 'aalamin.

[2642] Maksudnya, jika ia berbuat kebaikan ia menyesal mengapa tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan. Jawaban (isi) terhadap sumpah tersebut adalah, "Kamu pasti akan dibangkitkan." Dinamakan jiwa tersebut dengan *'lawwamah'* karena keadaan jiwa tersebut yang selalu menyesali dirinya, tidak tetapnya berada di atas satu keadaan. Di samping itu, ketika mati jiwa itu menyesali perbuatannya. Bahkan jiwa orang mukmin menyalahkan dirinya ketika di dunia karena apa yang dilakukannya berupa sikap meremehkan, kurang memenuhi hak, lalai dsb.

Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menggabung antara bersumpah dengan pembalasan, pembalasan itu sendiri dan orang yang berhak mendapatkan balasan.

[2643] Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa sebagian manusia mendustakan kebangkitan atau hari Kiamat.

[2644] Yakni orang kafir.

[2645] Untuk dibangkitkan dan dihidupkan. Ia menganggap hal itu mustahil karena kebodohannya terhadap kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itulah, pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantah.

بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ ٤

4. (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna[2646].

بَلْ يُرِيدُ ٱلْإِنسَٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ ٥

5. Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus menerus[2647].

يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلْقِيَٰمَةِ ٦

6. Dia bertanya[2648], "Kapankah hari kiamat itu?"

فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ ٧

7. [2649]Maka apabila mata terbelalak (ketakutan)[2650],

وَخَسَفَ ٱلْقَمَرُ ٨

8. dan bulan pun telah hilang cahayanya[2651],

وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ٩

9. lalu matahari dan bulan dikumpulkan[2652],

يَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ ٱلْمَفَرُّ ١٠

10. pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?"

كَلَّا لَا وَزَرَ ١١

11. Tidak![2653] Tidak ada tempat berlindung!

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمُسْتَقَرُّ ١٢

12. Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu[2654].

---

[2646] Yakni Kami akan menyusun kembali tulang-belulangnya seperti semula meskipun bagian tulang yang kecil seperti jari. Apabila Allah Subhaanahu wa Ta'aala berkuasa menyusun kembali tulang-belulang yang kecil, lalu bagaimana dengan tulang belulang yang besar?

[2647] Yakni dengan mendustakan apa yang ada di depannya, yaitu hari Kiamat. Pendustaan mereka terhadapnya bukanlah karena kurangnya dalil yang menunjukkan demikian, tetapi memang manusia itu lebih menginginkan mendustakan.

[2648] Sambil mengolok-olok dan mendustakan.

[2649] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang keadaan pada hari Kiamat.

[2650] Karena melihat apa yang telah didustakannya atau karena melihat peristiwa yang dahsyat dan mengerikan.

[2651] Menjadi gelap.

[2652] Padahal sebelumnya belum pernah berkumpul, tetapi pada hari Kiamat Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengumpulkan keduanya. Cahaya bulan diredupkan dan matahari digulung, kemudian keduanya dilemparkan ke dalam neraka agar manusia melihat bahwa keduanya adalah hamba Allah yang ditundukkan-Nya yang tidak berhak disembah dan agar manusia yang menyembahnya mengetahui bahwa mereka berdusta.

[2653] Kata 'Kallaa' di sini untuk menolak pertanyaan, "Ke mana tempat lari?"

يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَـٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾

13. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.

بَلِ ٱلْإِنسَـٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌۭ ﴿١٤﴾

14. Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri[2655],

وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ﴿١٥﴾

15. dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya[2656].

**Ayat 16-19: Tertib ayat-ayat Al Qur'an dan surat-surat di dalamnya sesuai ketentuan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾

16. [2657]Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al Quran) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya[2658].

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾

17. [2659]Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.

---

[2654] Untuk dihisab dan diberikan balasan.

[2655] Maksudnya ayat ini ialah, bahwa anggota-anggota badan manusia menjadi saksi terhadap pekerjaan yang telah mereka lakukan seperti yang disebutkan dalam surah An Nur ayat 24.

[2656] Yakni tidak akan diterima alasan-alasannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat lagi.*" (Terj. Ar Ruum: 57)

[2657] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, *"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al Quran) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya."* Ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berusaha keras untuk (hapal) Al Qur'an, oleh karena itu Beliau sering menggerakkan kedua bibirnya." Ibnu Abbas berkata, "Aku menggerakkan kedua bibirku kepada kamu sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggerakkannya." Sa'id (bin Jubair) berkata, "Aku juga menggerakkannya sebagaimana aku melihat Ibnu Abbas menggerakkannya." Maka Sa'id menggerakkannya, Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat, *"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al Quran) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya-- Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya."* Ia (Ibnu Abbas) berkata, "Yakni mengumpulkan dalam dadamu sehingga kamu dapat membacanya." Firman-Nya, "*Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*" Maka Beliau mendengarkan dan diam memperhatikan. Firman-Nya, " *Kemudian sesungguhnya Kami…dst.*" Yakni kemudian atas tanggungan Kami, kamu membacanya. Setelah itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila didatangi Jibril diam mendengarkan. Setelah Jibril pergi, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membacanya sebagaimana Jibril membaca. (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ahmad, Thayalisi, Ibnu Sa'ad, Ibnu Jarir, Al Humaidiy, dan Ibnu Abi Hatim).

[2658] Maksudnya, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dilarang Allah menirukan bacaan Jibril 'alaihis salam kalimat demi kalimat, sebelum Jibril 'alaihis salam selesai membacakannya (lihat pula surah Thaaha: 114), agar Beliau dapat menghapal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ikut menirukan bacaan JIbril 'alaihis salam ketika itu karena takut bacaan itu hilang dari Beliau.

فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

18. Apabila Kami telah selesai membacakannya[2660] maka ikutilah bacaannya itu[2661].

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾

19. [2662]Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya[2663].

**Ayat 20-25: Terbaginya manusia menjadi dua golongan; orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang sengsara.**

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾

20. Tidak![2664] Bahkan kamu (wahai manusia) mencintai kehidupan dunia[2665],

وَتَذَرُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٢١﴾

21. dan mengabaikan (kehidupan) akhirat[2666].

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ .

22. [2667]Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

23. Memandang Tuhannya[2668].

---

[2659] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjamin, bahwa Beliau akan dapat menghapal dan membacanya.

[2660] Melalui bacaan malaikat Jibril ‘alaihis salam.

[2661] Yakni dengarkanlah bacaannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan adab yang diajarkan Allah, oleh karena itu ketika malaikat Jibril membacakan Al Qur’an, Beliau pun diam memperhatikan, setelah itu Beliau membacanya. Dalam ayat ini terdapat adab menimba ilmu, yaitu seorang pelajar hendaknya tidak segera bertanya kepada guru sebelum guru selesai menerangkan. Demikian pula ketika di awal ucapannya ada yang perlu dibetulkan atau dianggap bagus, ia pun tidak segera membetulkan atau menerimanya bahkan sampai ucapan itu selesai agar jelas yang hak dan yang batil dan agar ia memahami keadaan yang sesungguhnya.

[2662] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjanjikan Beliau dapat menghapal maknanya setelah menghapal lafaznya.

[2663] Dengan memahamkannya kepadamu. Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana menerangkan kepada umat lafaz-lafaz wahyu, maka Beliau juga menerangkan kepada umat makna atau kandungannya.

[2664] Kata ‘kalla’ di ayat ini bisa diartikan *‘Ingatlah’*.

[2665] Inilah yang membuat kamu lalai dan berpaling dari nasihat Allah dan peringatan-Nya.

[2666] Sehingga kamu tidak beramal untuknya seakan-akan kamu diciptakan bukan untuknya, dan seakan-akan dunia adalah tempat menetap yang perlu untuk diberikan pengorbanan pikiran dan tenaga sehingga hakikat menjadi berubah di hadapanmu dan kamu pun mendapatkan kerugian. Kalau sekiranya kamu mengutamakan akhirat di atas dunia, kamu melihat akibat (akhir) dari sesuatu sebagaimana orang yang berakal melihat, tentu kamu akan beruntung.

[2667] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan orang-orang yang mengutamakan akhirat.

وَوُجُوهٌ يَوۡمَئِذِۭ بَاسِرَةٌ ٢٤

24. [2669]Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram,

تَظُنُّ أَن يُفۡعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ٢٥

25. mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat[2670].

**Ayat 26-35: Keadaan manusia pada saat sakratul maut, dan keadaan orang munafik dan orang kafir.**

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ ٢٦

26. [2671]Tidak! [2672] Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan,

وَقِيلَ مَنۡۜ رَاقٖ ٢٧

27. dan dikatakan[2673] (kepadanya), "Siapa yang dapat menyembuhkan?" [2674]

وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلۡفِرَاقُ ٢٨

28. dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia),

وَٱلۡتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ٢٩

29. dan bertaut[2675] betis (kiri) dengan betis (kanan),

---

[2668] Mereka merasakan nikmat melihat Allah yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Ketika mereka melihatnya, maka mereka lupa terhadap semua kenikmatan dan mereka mendapatkan kenikmatan dan kegembiraan yang tidak dapat diungkapkan oleh lisan, wajah mereka pun semakin berseri dan bertambah indah, maka kita meminta kepada Allah Yang Mahamulia agar Dia menjadikan kita bersama mereka, *Aamiin yaa Rabbal 'aalamiin.*

[2669] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman tentang orang-orang yang mengutamakan dunia daripada akhirat.

[2670] Yaitu azab yang pedih dan keras sehingga wajah mereka berubah menjadi muram, *wal 'iyaadz billah.*

[2671] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menasihati hamba-hamba-Nya dengan menyebutkan keadaan orang yang sedang dijemput kematian, dan bahwa apabila ruh telah sampai di kerongkongan, maka penderitaan semakin berat dan dicarilah segala cara dan sebab untuk menyembuhkan dan mengistirahatkannya. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya disebutkan, "*Dan dikatakan (kepadanya), "Siapa yang dapat menyembuhkan?"*

[2672] Kata 'kalla' di ayat ini bisa diartikan *'Ingatlah'*.

[2673] Orang-orang yang mengelilinginya akan berkata, "Siapakah yang dapat menyembuhkannya?"

[2674] Akan tetapi qadha' dan qadar apabila datang maka tidak ada yang dapat menolaknya.

[2675] Yakni merapat. Hal itu, karena demikian dahsyat penderitaan ketika itu dan ruh yang biasa melekat di badan diminta keluar, kemudian dihalau menghadap Allah agar Dia membalas amalnya dan mereka mengakui perbuatannya.

Peringatan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala ini dapat membawa seseorang kepada keselamatan dan meninggalkan sesuatu yang dapat membinasakannya, akan tetapi bagi orang yang membangkang tetap saja tidak bermanfaat peringatan dan ayat-ayat itu, bahkan ia senantiasa berada di atas kezalimannya, kekafirannya dan pembangkangannya sebagaimana yang diterangkan dalam ayat selanjutnya.

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾

30. Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau.

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾

31. Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al Qur'an dan Rasul)[2676] dan tidak mau melaksanakan shalat,

وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾

32. Tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)[2677],

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ ﴿٣٣﴾

33. kemudian dia pergi kepada keluarganya, dengan sombong.

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾

34. [2678]Celakalah kamu! Maka celakalah!

ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰٓ ﴿٣٥﴾

35. Sekali lagi, celakalah kamu (manusia)! Maka celakalah[2679]!

**Ayat 36-40: Manusia tidak dibiarkan begitu saja setelah diciptakan, dalil-dalil yang menunjukkan akan dibangkitkannya manusia dan dikumpulkan, dan peringatan kepada manusia terhadap hari itu.**

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

36. Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)[2680]?

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾

37. Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim),

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾

---

[2676] Ia tidak beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar-Nya yang baik dan yang buruk.

[2677] Dengan tenang hatinya tanpa rasa takut kepada Tuhannya.

[2678] Imam Nasa'i meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Sa'id bin Jubair ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas (tentang firman Allah Ta'ala), *"Celakalah kamu! Maka celakalah!-- Sekali lagi, celakalah kamu (manusia)! Maka celakalah!* Ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkannya kepada Abu Jahal, kemudian Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat tersebut." (Syaikh Muqbil berkata, "Hadits tersebut para perawinya adalah para perawi hadits shahih.")

[2679] Kutukan terhadap orang kafir ini diulang-ulang sampai empat kali: (1) Pada saat ia akan mati, (2) Ketika berada dalam kubur, (3) Pada waktu hari berbangkit, dan (4) Di dalam neraka Jahanam.

[2680] Yakni tidak dibebani dengan beban syariat (agama) dan tidak diberikan balasan.

38. Kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya,

فَجَعَلَ مِنْهُ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣٩﴾

39. Lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan.

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

40. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?[2681]

[2681] Ya, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Selesai tafsir surah Al Qiyamah dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

# Surah Al Insan (Manusia)

**Surah ke-76. 31 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-4: Penjelasan tentang kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menciptakan manusia, dan ujian-Nya kepada mereka dengan kebaikan dan keburukan.**

هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ مِّنَ ٱلدَّهۡرِ لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا ﴿١﴾

1. [2682]Bukankah pernah datang kepada manusia satu waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

إِنَّا خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٍ أَمۡشَاجٖ نَّبۡتَلِيهِ فَجَعَلۡنَٰهُ سَمِيعَۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾

2. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur[2683] yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan)[2684], karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat[2685].

إِنَّا هَدَيۡنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرٗا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

3. Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus[2686]; ada yang bersyukur[2687] dan ada pula yang kufur.

---

[2682] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman memberitahukan tentang manusia, bahwa Dia mengadakannya setelah sebelumnya ia (manusia) sebagai sesuatu yang belum bisa disebut karena hina dan lemahnya. Syaikh As Sa'diy berkata, "Allah menyebutkan dalam surah yang mulia ini keadaan pertama manusia; awalnya, pertengahannya dan akhirnya. Allah menyebutkan bahwa telah berlalu atasnya masa yang panjang yaitu sebelum ia terwujud, sedangkan ia dalam keadaan tidak ada, bahkan tidak bisa disebut. Kemudian ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala hendak menciptakan manusia, Dia menciptakan bapak mereka, yaitu Adam dari tanah, kemudian menjadikan keturunannya secara berturut-turut dari mani yang bercampur, yakni air yang hina dan dipandang kotor."

[2683] Maksudnya, bercampur antara benih lelaki dengan perempuan.

[2684] Ada pula yang menafsirkan mengujinya dengan asal penciptaannya, yaitu dari mani. Yakni agar Kami mengetahui secara nyata apakah ia ingat kepada keadaan pertamanya dan sadar akhirnya mengikuti kebenaran dan tidak sombong ataukah ia lupa sehingga terpedaya oleh dirinya.

[2685] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewujudkannya, menciptakan kemampuan luar dan dalam seperti pendengaran dan penglihatan serta anggota badan yang lain, lalu Allah menyempurnakannya dan menjadikannya tidak cacat sehingga ia dapat mencapai maksudnya. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus rasul dan menurunkan kitab kepadanya untuk menunjukkan jalan kepada Allah, mendorongnya serta memberitahukan tentang apa yang akan diperolehnya ketika sampai kepada Allah. Demikian pula Allah memberitahukan jalan yang mengarah kepada kebinasaan, menakut-nakutinya dan memberitahukan tentang apa yang akan didapatkannya ketika jalan itu ditempuhnya. Dia menguji manusia dengan dua jalan itu, maka manusia terbagi menjadi dua; ada yang bersyukur kepada nikmat Allah itu sehingga ia pun melaksanakan hak-hak-Nya yang dibebankan kepadanya, dan ada pula yang kufur kepada nikmat Allah itu baik nikmat agama maupun dunia, ia menolaknya, kafir kepada Tuhannya dan malah menempuh jalan yang mengarah kepada kebinasaan.

[2686] Dengan menurunkan kitab dan mengutus para rasul.

إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَاْ وَأَغۡلَٰلٗا وَسَعِيرًا ۝٤

4. [2688]Sungguh, Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang kafir[2689] rantai[2690], belenggu[2691] dan neraka yang menyala-nyala[2692].

**Ayat 5-11: Balasan Allah kepada orang-orang yang berbuat kebajikan dan sebab mereka mendapat balasan tersebut.**

إِنَّ ٱلۡأَبۡرَارَ يَشۡرَبُونَ مِن كَأۡسٖ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝٥

5. Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan[2693] akan minum dari gelas (berisi minuman arak) yang campurannya adalah air kafur[2694],

عَيۡنٗا يَشۡرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفۡجِيرٗا ۝٦

6. (yaitu) mata air (dalam surga)[2695] yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya[2696].

يُوفُونَ بِٱلنَّذۡرِ وَيَخَافُونَ يَوۡمٗا كَانَ شَرُّهُۥ مُسۡتَطِيرٗا ۝٧

7. [2697]Mereka memenuhi nazar[2698] dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana[2699].

---

[2687] Yakni beriman.

[2688] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan dua orang itu (yang bersyukur dan yang kufur) ketika diberikan balasan.

[2689] Yakni kafir kepada Allah, mendustakan rasul-rasul-Nya dan berani berbuat maksiat.

[2690] Mereka dibelit di neraka dengannya sebagaimana firman Allah Ta'ala di surah Al Haaqqah: 32, "*Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.*"

[2691] Tangan mereka dibelenggu ke leher dengan belenggu-belenggu itu.

[2692] Yang membakar badan mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha bijaksana.*" (Terj. An Nisaa': 56) Azab ini menimpa mereka selama-lamanya.

[2693] Yakni orang-orang yang taat, atau orang-orang yang baik hatinya karena ada kecintaan kepada Allah dan mengenal-Nya dalam hatinya serta akhlak yang mulia sehingga anggota badan mereka menjadi baik dan mereka gunakan untuk berbuat baik.

[2694] Untuk menyejukkannya dan mengurangi ketajaman minuman itu.

[2695] Yakni minuman yang enak itu tidak perlu mereka takut kehabisan, bahkan minuman itu ada sumbernya yang tidak akan habis, yaitu mata air yang selalu melimpah dan mengalir yang dipancarkan oleh hamba-hamba Allah ke mana saja yang mereka mau.

[2696] Yakni mengarahkannya ke tempat yang mereka mau, baik ke istana, ke rumah mereka, ke majlis-majlis mereka, ke kebun mereka atau ke tempat lainnya, dan airnya mengalir tanpa perlu parit (galian).

[2697] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan amal mereka secara garis besar sehingga mereka layak memperoleh balasan yang nikmat itu.

[2698] Jika nadzar yang pada awalnya sunat lalu mereka wajibkan sendiri mereka penuhi lalu bagaimana dengan kewajiban yang asli (yang memang awalnya wajib)? Tentu mereka lebih memenuhi lagi.

[2699] Mereka takut kalau-kalau azab itu menimpa mereka. Oleh karena itulah, mereka tinggalkan semua perbuatan yang dapat mendatangkan azab itu.

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

8. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya[2700] kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan[2701].

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

9. (sambil berkata[2702]), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu[2703].

إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾

10. Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan."

فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

11. Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan[2704] dan kegembiraan[2705].

**Ayat 12-22: Gambaran kenikmatan yang diperoleh oleh orang-orang yang berbuat kebajikan di surga.**

وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

12. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya[2706] (berupa) surga[2707] dan (pakaian) sutera.

مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۖ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾

13. Di sana mereka duduk bersandar[2708] di atas dipan[2709], di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan[2710].

---

[2700] Mereka suka kepada makanan tersebut, tetapi mereka lebih mengutamakan kecintaan Allah daripada hawa nafsu mereka, dan mereka utamakan memberi kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan karena mereka adalah orang yang paling membutuhkan.

[2701] Yakni yang ditahan karena yang hak.

[2702] Dengan lisanul hal (keadaan) atau lisanul maqaal (ucapan).

[2703] Baik balasan harta maupun pujian lisan.

[2704] Di muka-muka mereka.

[2705] Di hati-hati mereka. Dengan demikian, mereka menggabung antara kenikmatan luar dengan kenikmatan dalam.

[2706] Dalam mengerjakan perintah Allah, dalam menjauhi larangan Allah dan terhadap taqdir Allah yang pedih dengan tidak berkeluh kesah.

[2707] Yang menghimpun semua kenikmatan dan selamat dari semua yang mengeruhkan atau mengurangi kenikmatannya.

[2708] Dengan santai.

[2709] Yang diberi kain penghias.

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

14. Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya[2711].

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾

15. Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal,

قَوَارِيرَا۟ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

16. kristal yang jernih terbuat dari perak[2712], mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka)[2713].

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾

17. Dan di sana mereka diberi segelas minuman[2714] bercampur jahe.

عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

18. (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga (di surga) yang dinamakan salsabil.

۞ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾

19. Dan mereka dikelilingi oleh anak-anak yang tetap muda[2715]. Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan[2716].

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

20. Dan apabila kamu melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar[2717].

---

[2710] Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, 'zamharir' di ayat tersebut artinya bisa juga bulan. Dengan demikian, surga sudah terang tanpa matahari dan bulan, di samping keadaannya yang tidak panas dan tidak dingin bahkan dengan keadaan yang membuat enak badan.

[2711] Sehingga dapat dipetik oleh orang yang berdiri, duduk dan berbaring.

[2712] Bagian dalamnya dapat terlihat dari luar.

[2713] Yakni bejana-bejana itu diukur oleh penghuni surga dengan ukuran yang sesuai kelezatan mereka, sehingga anak-anak itu membawakannya sesuai yang mereka (penghuni surga) inginkan.

[2714] Yaitu minuman arak yang bercampur jahe agar rasa dan aromanya enak.

[2715] Yang melayani mereka.

[2716] Yakni karena indahnya dan bertebarannya mereka melayani.

[2717] Yakni engkau akan melihat salah seorang di antara mereka mempunyai istana, tempat tinggal dan kamar-kamar yang indah yang sulit disifatkan. Demikian pula kebun-kebun yang indah, buah-buahan yang lezat yang mudah dipetik, sungai yang mengalir, dan lainnya yang menarik hati dan menggembirakan jiwa. Ia juga memiliki istri-istri yang sangat cantik dan baik yang menggabung antara keindahan luar dan dalam sehingga membuat hati senang, di samping dikelilingi para pelayan yang selalu melayani permintaannya sehingga ia merasakan ketenangan, ketenteraman dan kenyamanan. Dan yang paling besar di atas semua itu adalah dapat melihat Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mendengar pembicaraan-Nya, merasakan kenikmatan di dekat-Nya serta meraih ridha-Nya. Maka Mahasuci Allah Yang Maharaja lagi Maha Memiliki, Yang Mahabenar lagi Maha Menerangkan yang tidak akan habis perbendaharaan-Nya dan tidak akan berkurang kebaikan-Nya. Oleh karena tidak akan habis sifat-sifat-Nya, maka tidak akan habis pula kebaikan dan ihsan-Nya. *Ya Allah,*

عَٰلِيَهُمۡ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضۡرٞ وَإِسۡتَبۡرَقٞۖ وَحُلُّوٓاْ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٖ وَسَقَىٰهُمۡ رَبُّهُمۡ شَرَابٗا طَهُورًا ٢١

21. Mereka berpakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan memakai gelang terbuat dari perak[2718], dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci).

إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمۡ جَزَآءٗ وَكَانَ سَعۡيُكُم مَّشۡكُورًا ٢٢

22. Inilah balasan untukmu[2719], dan segala usahamu[2720] diterima dan diakui (Allah)[2721].

**Ayat 23-26: Penurunan Al Qur'anul Karim dan pengarahan kepada para da'i agar mengadakan hubungan dengannya.**

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ تَنزِيلٗا ٢٣

23. Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran[2722] kepadamu (Muhammad) secara berangsur-angsur.

فَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعۡ مِنۡهُمۡ ءَاثِمًا أَوۡ كَفُورٗا ٢٤

24. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu[2723], dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka[2724].

وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلٗا ٢٥

25. [2725]Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang[2726].

---

*masukkanlah kami ke dalam surgamu dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surgamu dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surgamu dan jauhkanlah kami dari neraka.*

[2718] Dalam ayat lain diterangkan, bahwa mereka diberi gelang dari emas. Hal ini untuk memberitahukan, bahwa mereka diberi perhiasan emas dan perak secara bersamaan atau secara terpisah.

[2719] Terhadap amal yang kamu lakukan terdahulu.

[2720] Meskipun sedikit.

[2721] Yakni dengan amal itu Allah Subhaanahu wa Ta'aala jadikan untuk kamu kenikmatan yang kekal yang banyak jumlahnya dan tidak mungkin dihitung.

[2722] Yang di dalamnya terdapat janji dan ancaman serta penjelasan yang dibutuhkan hamba. Demikian pula di dalamnya terdapat perintah untuk melaksanakan perintah-Nya dan syariat-Nya, berusaha merealisasikannya dan bersabar di atasnya. Oleh karena itu di ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu…dst.*"

[2723] Yaitu menyampaikan risalah-Nya. Atau maksudnya, bersabarlah kepada ketetapan Tuhanmu baik yang qadari (terhadap alam semesta) dengan tidak keluh kesah, maupun kepada ketetapan Tuhanmu yang syar'i (dalam agama), yakni lakukanlah dan jangan membuatmu berhenti meskipun ada yang menghalangi.

[2724] Menurut sebagian mufassir, orang yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah Utbah bin Rabii'ah dan Walid bin Mughirah yang meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar berhenti menyampaikan risalahnya. Bisa juga maksudnya setiap orang yang berdosa dan orang kafir, yakni jangan taati keduanya siapa pun mereka berdua itu. Karena menaati mereka akan jatuh ke dalam maksiat dan mereka tidaklah memerintahkan kecuali yang sesuai dengan hawa nafsu mereka.

[2725] Oleh karena sabar perlu dibantu dengan menjalankan ibadah dan banyak berdzikr, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan demikian. Termasuk ke dalam apa yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah menjalankan shalat yang lima waktu dan shalat-shalat sunah serta berdzikr pada waktu-waktu tersebut.

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَٱسۡجُدۡ لَهُۥ وَسَبِّحۡهُ لَيۡلًا طَوِيلًا ٢٦

26. Dan pada sebagian dari malam[2727], maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari[2728].

**Ayat 27-28: Lalainya orang-orang kafir dari akhirat, cintanya mereka kepada dunia dan lemahnya mereka di hadapan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ ٱلۡعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمۡ يَوۡمًا ثَقِيلًا ٢٧

27. Sesungguhnya mereka (orang kafir) itu[2729] mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan hari yang berat (hari akhirat) di belakangnya[2730].

نَّحۡنُ خَلَقۡنَٰهُمۡ وَشَدَدۡنَآ أَسۡرَهُمۡۖ وَإِذَا شِئۡنَا بَدَّلۡنَآ أَمۡثَٰلَهُمۡ تَبۡدِيلًا ٢٨

28. [2731]Kami telah menciptakan mereka[2732] dan menguatkan persendian tubuh mereka[2733]. Tetapi jika Kami menghendaki, Kami dapat mengganti dengan yang serupa mereka[2734].

**Ayat 29-31: Hidayah di Tangan Allah, maka mintalah kepada-Nya.**

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذۡكِرَةٞۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ٢٩

29. Sungguh, (ayat-ayat) ini adalah peringatan[2735], maka barang siapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu dia mengambil jalan menuju Tuhannya[2736].

---

[2726] Ada yang menafsirkan dengan melaksanakan shalat Subuh, Zhuhur dan 'Ashar.

[2727] Ada yang menafsirkan dengan melaksanakan shalat Maghrib dan Isya.

[2728] Yaitu mengerjakan shalat malam.

[2729] Meskipun engkau telah membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, mendorong dan menakut-nakuti, namun ayat-ayat itu tetap saja tidak bermanfaat bagi mereka, karena mereka lebih mengutamakan dunia dan merasa tenteram dengannya serta tidak mau beramal untuk menghadapi hari yang sangat berat, yaitu hari Kiamat seakan-akan mereka tidak diciptakan kecuali untuk dunia dan tinggal di sana.

[2730] Dengan tidak beramal untuk menghadapinya.

[2731] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berdalih dengan dalil 'aqli (akal) yang menunjukkan bahwa mereka sangat mungkin sekali dibangkitkan.

[2732] Dari yang sebelumnya tidak ada.

[2733] Oleh karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala mampu berbuat demikian, maka Dia mampu pula menghidupkan mereka setelah mereka mati. Demikian pula Dia yang merubah kejadian mereka dari kejadian yang satu kepada kejadian selanjutnya sehingga tidak layak bagi-Nya membiarkan mereka begitu saja; tidak diperintah dan tidak dilarang serta tidak diberikan balasan.

[2734] Maksudnya mengganti mereka dengan kaum yang lain. Bisa juga maksudnya mengadakan mereka kembali setelah mereka mati.

[2735] Yang seorang mukmin dapat sadar dengannya dan dapat mengambil manfaat dari targhib dan tarhib yang ada di dalamnya.

[2736] Yakni jalan yang menyampaikan kepada Allah, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menerangkan jalan tersebut serta memberikan pilihan kepada manusia untuk menempuhnya atau tidak.

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

30. Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah[2737]. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[2738].

يُدۡخِلُ مَن يَشَآءُ فِي رَحۡمَتِهِۦۚ وَٱلظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابًا أَلِيمَۢا ﴿٣١﴾

31. Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga)[2739]. Adapun bagi orang-orang zalim[2740] disediakan-Nya azab yang pedih.

---

[2737] Karena kehendak Allah itu berlaku.

[2738] Dia memiliki hikmah dalam memberikan petunjuk kepada orang yang mendapat petunjuk dan menyesatkan orang yang sesat.

[2739] Yakni diistimewakan dengan perhatian-Nya dan diberi-Nya taufik kepada sebab-sebab kebahagiaan.

[2740] Yang lebih memilih kesesatan daripada petunjuk, maka disediakan-Nya azab yang pedih karena kezaliman mereka.

Selesai tafsir surah Al Insaan dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

## Surah Al Mursalat (Malaikat Yang Diutus)
**Surah ke-77. 50 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-15: Sumpah dengan para malaikat bahwa Kiamat adalah hak, dan bahwa azab dan kebinasaan akan menimpa orang-orang kafir.**

وَٱلۡمُرۡسَلَٰتِ عُرۡفٗا ۝١

1. [2741]Demi (malaikat-malaikat)[2742] yang diutus untuk membawa kebaikan,

فَٱلۡعَٰصِفَٰتِ عَصۡفٗا ۝٢

2. dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya[2743],

وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشۡرٗا ۝٣

3. dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya[2744],

فَٱلۡفَٰرِقَٰتِ فَرۡقٗا ۝٤

4. dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang baik dan yang buruk) dengan sejelas-jelasnya[2745],

فَٱلۡمُلۡقِيَٰتِ ذِكۡرًا ۝٥

5. dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu[2746],

عُذۡرًا أَوۡ نُذۡرًا ۝٦

6. untuk menolak alasan-alasan[2747] atau memberi peringatan[2748],

---

[2741] Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah terhadap kebangkitan dan pembalasan terhadap amal dengan mursalaat ‘urfaa, yaitu para malaikat yang diutus Allah Ta’ala dengan membawa urusan qadari-Nya dan pengaturan-Nya terhadap alam serta dengan membawa urusan syar’i-Nya dan wahyu-Nya kepada para rasul-Nya. Sedangkan maksud ‘urfaa adalah keadaan mereka diutus, yakni mereka diutus dengan membawa ‘uruf (perkara yang baik), hikmah dan maslahat, bukan dengan membawa sesuatu yang mungkar dan main-main.

[2742] Sebagian mufassir mengartikan, “Demi angin yang dikirim.”

[2743] Maksudnya, terbang dengan cepat untuk melaksanakan perintah Tuhannya. Ada pula yang menafsirkan “Demi angin yang bertiup dengan kencang.”

[2744] Di waktu malaikat turun untuk membawa wahyu. Sebagian mufassir berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan An Naasyiraat ialah angin yang bertiup dengan membawa hujan.

[2745] Ada pula yang menafsirkan dengan, “Ayat-ayat Al Qur’an yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram.”

[2746] Kepada para nabi dan rasul yang kemudian mereka sampaikan kepada umat-umat mereka. Dengan wahyu yang diturunkan-Nya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala merahmati hamba-hamba-Nya.

إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَٰقِعٌ ۝٧

7. Sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu[2749] pasti terjadi.

فَإِذَا ٱلنُّجُومُ طُمِسَتۡ ۝٨

8. [2750]Maka apabila bintang-bintang dihapuskan (cahayanya),

وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ فُرِجَتۡ ۝٩

9. dan apabila langit terbelah,

وَإِذَا ٱلۡجِبَالُ نُسِفَتۡ ۝١٠

10. dan apabila gunung-gunung dihancurkan menjadi debu,

وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتۡ ۝١١

11. dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka).

لِأَيِّ يَوۡمٍ أُجِّلَتۡ ۝١٢

12. (Niscaya dikatakan kepada mereka), "Sampai hari apakah ditangguhkan (azab orang-orang kafir itu)?"[2751]

لِيَوۡمِ ٱلۡفَصۡلِ ۝١٣

13. Sampai hari keputusan[2752].

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا يَوۡمُ ٱلۡفَصۡلِ ۝١٤

14. Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?[2753]

وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ۝١٥

15. Celakalah[2754] pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).

---

[2747] Dengan menegakkan hujjah sehingga mereka tidak memiliki hujjah lagi di hadapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2748] Kepada manusia terhadap apa yang ada di hadapan mereka berupa hal-hal yang menakuttkan mereka..

[2749] Yaitu kebangkitan dan pembalasan terhadap amal.

[2750] Ketika terjadi perubahan dan peristiwa dahsyat terhadap alam semesta yang mencemaskan hati, maka bintang-bintang dihapuskan cahayanya atau bertaburan dan bergeser dari tempatnya, gunung-gunung dihancurkan menjadi seperti debu, sedangkan bumi menjadi rata tidak ada tempat tinggi dan tidak ada tempat rendah. Itulah hari dimana para rasul ditetapkan waktunya untuk berkumpul bersama umat mereka masing-masing dan diberikan keputusan antara mereka (para rasul) dengan umat-umat mereka. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sampai hari apakah ditangguhkan (azab orang-orang kafir itu)?"*

[2751] Kalimat tanya ini adalah untuk memperbesar perkaranya.

[2752] Antara semua makhluk.

[2753] Kalimat ini untuk memperbesar masalahnya.

[2754] Yakni sungguh kecewa, rugi dan sangat besar azab serta sangat buruk tempat kembali mereka.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memberitahukan mereka dan bersumpah untuk mereka, namun mereka tetap tidak mau membenarkan beritanya sehingga mereka berhak mendapatkan hukuman yang besar.

**Ayat 16-28: Bukti terhadap kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla menghidupkan manusia setelah mati.**

أَلَمۡ نُهۡلِكِ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾

16. Bukankah telah Kami binasakan orang-orang yang dahulu[2755]?

ثُمَّ نُتۡبِعُهُمُ ٱلۡأٓخِرِينَ ﴿١٧﴾

17. Lalu Kami susulkan (azab Kami terhadap) orang-orang yang datang kemudian[2756].

كَذَٰلِكَ نَفۡعَلُ بِٱلۡمُجۡرِمِينَ ﴿١٨﴾

18. Demikianlah Kami perlakukan orang-orang yang berdosa[2757].

وَيۡلٌ يَوۡمَئِذٍ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾

19. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)[2758].

أَلَمۡ نَخۡلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾

20. Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani)?

فَجَعَلۡنَٰهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾

21. Kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kokoh (rahim)[2759],

إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعۡلُومٍ ﴿٢٢﴾

22. sampai waktu yang ditentukan[2760],

فَقَدَرۡنَا فَنِعۡمَ ٱلۡقَٰدِرُونَ ﴿٢٣﴾

23. lalu Kami tentukan (bentuknya)[2761], maka (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan[2762].

---

[2755] Karena mereka mendustakan.

[2756] Seperti yang menimpa kaum kafir Mekah. Ini adalah sunnatullah bagi setiap orang yang berdosa, yaitu ditimpakan diazab, dimana azab ini berlaku pula pada orang-orang yang terdahulu maupun orang-orang yang datang kemudian ketika mereka berdosa. Oleh karena itu, mengapa mereka tidak mau mengambil pelajaran terhadap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.

[2757] Yakni demikianlah Kami perlakukan kepada setiap orang yang berdosa di masa mendatang.

[2758] Setelah mereka (orang-orang yang mendustakan) itu menyaksikan ayat-ayat yang jelas dan bukti-buktinya, demikian juga mengetahui berbagai hukuman yang menimpa orang-orang terdahulu dan beberapa macam contoh siksaan yang menimpa generasi sebelum mereka, namun mereka tetap saja tidak mau beriman.

Diulangi lagi kalimat di atas adalah untuk menguatkan.

[2759] Dimana mani itu menetap dan berkembang di sana.

[2760] Yaitu waktu kelahiran.

[2761] Yakni Kami tentukan dan Kami atur janin itu dalam kegelapan-kegelapan, dan Kami ubah dari mani menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging sampai Allah Subhaanahu wa Ta'aala jadikan sebagai jasad, lalu ditipukan ruh kepadanya, dan di antara mereka ada yang mati sebelum itu.

[2762] Karena ketentuan-Nya sejalan dengan hikmah dan berhak mendapatkan pujian.

وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ٢٤

24. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)[2763].

أَلَمۡ نَجۡعَلِ ٱلۡأَرۡضَ كِفَاتًا ٢٥

25. Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul[2764],

أَحۡيَآءٗ وَأَمۡوَٰتٗا ٢٦

26. Bagi yang masih hidup dan yang sudah mati[2765]?

وَجَعَلۡنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ شَٰمِخَٰتٖ وَأَسۡقَيۡنَٰكُم مَّآءٗ فُرَاتٗا ٢٧

27. Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi[2766], dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?

وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ٢٨

28. Celakalah pada hari itu bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)[2767].

**Ayat 29-40: Azab-azab yang ditimpakan atas orang-orang yang mendustakan kebenaran.**

ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ٢٩

29. (Akan dikatakan[2768]), "Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulu kamu dustakan.

ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ ظِلّٖ ذِي ثَلَٰثِ شُعَبٖ ٣٠

30. [2769]Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang[2770],

لَّا ظَلِيلٖ وَلَا يُغۡنِي مِنَ ٱللَّهَبِ ٣١

31. yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka[2771]."

---

[2763] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kepada mereka ayat-ayat-Nya, memperlihatkan berbagai ibrah (pelajaran) dan bukti-bukti.

[2764] Yakni bukankah Kami telah memberimu nikmat dengan menundukkan bumi untuk maslahat kamu; Kami jadikan bumi itu sebagai tempat berkumpul.

[2765] Maksudnya, bumi mengumpulkan orang-orang hidup di permukaannya dan orang-orang mati dalam perutnya.

[2766] Agar bumi tidak mengguncang penghuninya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengokohkannya dengan gunung-gunung yang teguh.

[2767] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperlihatkan kepada mereka berbagai nikmat yang diberikan-Nya, namun mereka (orang-orang yang mendustakan) masih saja menyikapinya dengan mendustakan, sehingga pantaslah jika mereka mendapatkan kecelakaan yang besar.

[2768] Kepada orang-orang yang mendustakan pada hari Kiamat. Ayat ini termasuk ancaman wail (kecelakaan besar) yang disiapkan untuk orang-orang yang berdosa; yang mendustakan.

[2769] Selanjutnya diterangkan lebih lanjut azab yang disebutkan dalam ayat sebelumnya.

[2770] Yang dimaksud dengan naungan di sini menurut terjemah Al Qur'an *DEPAG RI* bukanlah naungan untuk berteduh, akan tetapi asap api neraka yang mempunyai tiga gejolak, yaitu di kanan, di kiri dan di atas. Hal ini berarti bahwa azab itu mengepung orang-orang kafir dari segala penjuru.

إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَٱلْقَصْرِ ﴿٣٢﴾

32. [2772]Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana.

كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾

33. Seakan-akan iring-iringan unta yang kuning[2773].

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾

34. Celakalah pada hari itu bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).

هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾

35. Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara[2774],

وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾

36. dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan[2775].

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٧﴾

37. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).

هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ۖ جَمَعْنَٰكُمْ وَٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

38. Inilah hari keputusan; (pada hari ini) Kami kumpulkan kamu[2776] dan orang-orang yang terdahulu[2777].

فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴿٣٩﴾

39. Maka jika kamu punyai tipu daya[2778], maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku[2779].

---

[2771] Hal itu, karena nyala api mengepungnya, ada di kanan, di kiri dan di semua sisi. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api)."* (Terj. Az Zumar: 16)

[2772] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan besarnya bunga api neraka yang menunjukkan besarnya, seramnya dan buruknya dilihat.

[2773] Ada yang mengartikan kata 'Shufr' di sini dengan 'hitam'. Menurut Syaikh As Sa'diy, yaitu "(Seperti iring-iringan unta) yang hitam yang mengarah kepada warna yang di sana ada kuningnya." Hal ini menunjukkan bahwa neraka itu gelap, gejolaknya, baranya dan bunga apinya, dan bahwa ia adalah hitam, tidak enak dilihat dan sangat panas. Kita berlindung kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala darinya."

[2774] Yakni inilah hari yang besar dan dahsyat bagi orang-orang yang mendustakan, dimana mereka tidak dapat berbicara pada hari itu karena ketakutan.

[2775] Yakni alasan mereka tidak akan diterima meskipun mereka mengemukakannya.

[2776] Wahai orang-orang yang mendustakan.

[2777] Yakni untuk Kami berikan keputusan.

[2778] Yakni berusaha untuk menghindarkan diri dari azab-Ku atau keluar dari kerajaan-Ku.

[2779] Tentu kamu tidak mampu melakukannya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Wahai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan."* (Terj. Ar Rahmaan: 33) Pada hari itu, segala tipu daya dan usaha mereka sia-sia dan mereka menyerah kepada azab Allah.

وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ٤٠

40. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).

**Ayat 41-44: Balasan untuk orang-orang yang bertakwa.**

إِنَّ ٱلۡمُتَّقِينَ فِي ظِلَٰلٖ وَعُيُونٖ ٤١

41. [2780]Sungguh, orang-orang yang bertakwa[2781] berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air,

وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشۡتَهُونَ ٤٢

42. dan buah-buahan yang mereka sukai[2782].

كُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ هَنِيٓـَٔۢا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٤٣

43. (Dikatakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan rasa nikmat[2783] sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan[2784].”

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٤٤

44. Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

**Ayat 45-50: Sebab orang-orang kafir enggan beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, yaitu sombong, melampaui batas dan berbuat dosa.**

وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ٤٥

45. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)[2785].

كُلُواْ وَتَمَتَّعُواْ قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجۡرِمُونَ ٤٦

46. (Dikatakan kepada orang-orang kafir), "Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang durhaka!”[2786]

---

[2780] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan pahala bagi orang-orang yang membenarkan.

[2781] Dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan.

[2782] Ayat ini memberitahukan, bahwa makanan dan minuman di surga sesuai keinginan mereka berbeda dengan di dunia yang biasanya sesuai dengan yang didapat manusia.

[2783] Kenikmatan minuman dan makanan itu tidaklah sempurna kecuali dengan selamat dari semua kekurangan dan sampai dapat dipastikan bahwa kenikmatan itu tidak akan berhenti dan hilang.

[2784] Dengan demikian, amal kamu adalah sebab yang menyampaikan kamu kepada kenikmatan yang kekal ini. Demikianlah balasan bagi orang yang berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah dan berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”*

[2785] Kalau pun celakanya mereka karena kehilangan nikmat-nikmat itu, maka hal itu sudah cukup sebagai kecelakaan bagi mereka.

[2786] Ayat ini merupakan ancaman keras bagi orang-orang yang mendustakan, bahwa mereka meskipun makan, minum dan bersenang-senang dengan kenikmatan dunia dan lalai dari beribadah, maka karena

وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ٤٧

47. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرۡكَعُواْ لَا يَرۡكَعُونَ ٤٨

48. [2787]Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Rukulah," mereka tidak mau ruku'[2788].

وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ٤٩

49. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)[2789].

فَبِأَيِّ حَدِيثِۢ بَعۡدَهُۥ يُؤۡمِنُونَ ٥٠

50. Maka kepada ajaran manakah selain Al Quran ini mereka akan beriman?

---

mereka adalah orang-orang yang berdosa, mereka pantas mendapatkan hukuman orang-orang yang berdosa; dimana segala kenikmatan akan hilang dari mereka dan tinggallah beban pertanggungjawaban.

[2787] Di antara dosa mereka adalah bahwa apabila mereka diperintahkan shalat yang merupakan ibadah yang paling utama, maka mereka menolaknya. Padahal dosa apa yang lebih besar daripada ini dan pendustaan apa yang lebih besar daripada ini?

[2788] Sebagian ahli tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ruku' di sini ialah tunduk kepada perintah Allah; sebagian yang lainnya mengatakan, maksudnya ialah shalat.

[2789] Termasuk celakanya mereka adalah pintu-pintu taufiq tertutup bagi mereka, mereka dihalangi dari setiap kebaikan. Hal itu, karena apabila mereka telah mendustakan Al Qur'an yang merupakan kebenaran yang paling tinggi, maka kepada ajaran manakah selain Al Quran ini mereka akan beriman? Apakah kepada kebatilan yang tidak mampu menjadi syubhat apalagi menjadi dalil? Ataukah kepada perkataan setiap orang musyrik yang dusta? Padahal tidak ada setelah cahaya yang terang ini selain gelapnya kegelapan, dan tidak ada setelah kebenaran yang telah disaksikan dalil dan bukti terhadap kebenarannya selain kedustaan. Sungguh celaka mereka, apa yang membuat mereka buta dan sungguh sengsara mereka karena kerugian mereka.

Selesai dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Juz 30

## Surah An Naba' (Berita Besar)

**Surah ke-78. 40 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Informasi tentang hari Kiamat dan keadaan kaum musyrik antara mengingkari dan meragukannya.**

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ۝١

1. Tentang apakah mereka[2790] saling bertanya-tanya?

عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلۡعَظِيمِ ۝٢

2. [2791]Tentang berita yang besar (hari berbangkit)[2792],

ٱلَّذِى هُمۡ فِيهِ مُخۡتَلِفُونَ ۝٣

3. yang dalam hal itu mereka berselisih[2793].

كَلَّا سَيَعۡلَمُونَ ۝٤

4. Tidak[2794]! Kelak mereka akan mengetahui[2795],

ثُمَّ كَلَّا سَيَعۡلَمُونَ ۝٥

5. Sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui[2796].

**Ayat 6-16: Kekuasaan Allah menciptakan alam dan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya adalah bukti kekuasaan-Nya membangkitkan manusia.**

---

[2790] Yakni orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah seperti sebagian orang Quraisy.

[2791] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang sesuatu yang mereka pertanyakan itu.

[2792] Yakni tentang apa yang dibawa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berupa Al Qur'an yang menyebutkan tentang kebangkitan, pembalasan dan lain-lain yang merupakan kebenaran tanpa keraguan lagi. Akan tetapi, orang-orang yang mendustakan pertemuan Tuhan mereka tetap saja tidak beriman, meskipun didatangkan setiap ayat sampai mereka melihat azab yang pedih.

[2793] Orang-orang mukmin membenarkannya, sedangkan orang-orang kafir mengingkarinya,

[2794] Ini adalah sanggahan terhadap pendapat orang-orang kafir Mekah yang mengingkari hari berbangkit dan hari kiamat.

[2795] Sesuatu yang akan menimpa mereka akibat keingkaran mereka.

[2796] Diulangi lagi adalah untuk menguatkan, dan pengulangan dengan menggunakan kata "Tsumma" (artinya: kemudian) adalah untuk memberitahukan, bahwa ancaman kedua lebih dahsyat daripada sebelumnya.

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا ﴿٦﴾

6. [2797]Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan[2798],

وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾

7. dan gunung-gunung sebagai pasak[2799]?

وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا ﴿٨﴾

8. dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan[2800],

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾

9. dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat[2801],

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾

10. dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian[2802],

وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾

11. dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan,

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾

12. dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh[2803],

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾

13. dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari),

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾

14. dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya,

---

[2797] Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, bahwa pada ayat ini dan setelahnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengisyaratkan mampunya Dia membangkitkan manusia yang telah mati. Menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa pada ayat ini dan setelahnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan nikmat-nikmat-Nya dan dalil-dalil yang menunjukkan benarnya apa yang diberitakan para rasul.

[2798] Yakni bukankah Kami anugerahkan kepada kamu nikmat yang banyak; Kami jadikan untuk kamu bumi sebagai hamparan sehingga siap ditempati, digarap dan dibuat jalan.

[2799] Agar bumi tidak goyang dengannya sebagaimana kemah tidak goyang dengan sebab pasak. Kalimat pertanyaan pada ayat tersebut adalah untuk mengokohkan.

[2800] Laki-laki dan perempuan agar yang satu merasa tenteram dengan yang lain, tumbuh rasa cinta dan kasih sayang, dan dari keduanya lahir keturunan.

[2801] Bagi badanmu yang jika tidak diistirahatkan tentu akan memadharratkan badanmu. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan malam dan tidur meliputi manusia untuk menghentikan gerakan mereka dan agar tercapai istirahat yang bermanfaat.

[2802] Malam itu disebut sebagai pakaian karena kegelapannya menutupi jagat sebagaimana pakaian menutupi tubuh manusia.

[2803] Oleh karena itu, langit tetap tidak rapuh meskipun telah berlalu masa yang panjang. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menahannya dengan kekuasaan-Nya dan menjadikannya sebagai atap bagi bumi.

لِّنُخۡرِجَ بِهِۦ حَبّٗا وَنَبَاتٗا ١٥

15. untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian[2804] dan tanam-tanaman[2805],

وَجَنَّٰتٍ أَلۡفَافًا ١٦

16. dan kebun-kebun yang rindang[2806].

**Ayat 17-20: Kedahsyatan hari berbangkit dimana ia merupakan hari pemberian keputusan di antara hamba-hamba-Nya.**

إِنَّ يَوۡمَ ٱلۡفَصۡلِ كَانَ مِيقَٰتٗا ١٧

17. [2807]Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan,

يَوۡمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَتَأۡتُونَ أَفۡوَاجٗا ١٨

18. (yaitu) pada hari (ketika) sangsakala ditiup[2808], lalu kamu datang[2809] berbondong-bondong[2810],

وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتۡ أَبۡوَٰبٗا ١٩

19. Dan langit pun dibukalah[2811], maka terdapatlah beberapa pintu,

وَسُيِّرَتِ ٱلۡجِبَالُ فَكَانَتۡ سَرَابًا ٢٠

20. dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana.

**Ayat 21-30: Membicarakan tentang neraka Jahanam, azab yang ada di dalamnya yang telah disiapkan untuk orang kafir.**

---

[2804] Yang dimakan manusia.

[2805] Untuk dimakan hewan ternak mereka.

[2806] Yang di sana terdapat berbagai macam buah-buahan yang enak. Nah, mengapa kamu sampai mengingkari dan mendustakan berita yang disampaikan oleh Allah seperti kebangkitan dan pembalasan terhadap amal, padahal Dia telah mengaruniakan bermacam-macam nikmat kepadamu sampai kamu tidak sanggup menjumlahkan nikmat-nikmat itu. Demikian pula mengapa kamu gunakan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya untuk bermaksiat kepada-Nya?

[2807] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hal yang akan terjadi pada hari Kiamat, hari yang mereka saling bertanya-tanya tentangnya dan diingkari oleh orang-orang yang yang keras kepala. Hari yang besar yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menetapkan waktunya.

[2808] Oleh malaikat Israafil.

[2809] Dari kuburmu.

[2810] Pada hari itu terjadi kecemasan yang luar biasa yang menjadikan anak-anak beruban, hati ketakutan, gunung-gunung dijalankan lalu dijadikan seperti debu yang dihambur-hamburkan, langit terbelah menjadi pintu-pintu dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan keputusan dengan hukum-Nya yang adil, api neraka yang Allah sediakan untuk orang-orang yang melampaui batas menyala, dan Dia jadikan neraka itu sebagai tempat tinggal mereka dalam waktu yang lama.

[2811] Untuk turunnya malaikat.

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتۡ مِرۡصَادٗا ﴿٢١﴾

21. Sungguh, (neraka) Jahanam itu (sebagai) tempat mengintai[2812],

لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابٗا ﴿٢٢﴾

22. menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas.

لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحۡقَابٗا ﴿٢٣﴾

23. Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama,

لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرۡدٗا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾

24. mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya[2813] dan tidak (pula mendapat) minuman[2814],

إِلَّا حَمِيمٗا وَغَسَّاقٗا ﴿٢٥﴾

25. selain air yang mendidih[2815] dan nanah[2816],

جَزَآءٗ وِفَاقًا ﴿٢٦﴾

26. sebagai pambalasan yang setimpal[2817].

إِنَّهُمۡ كَانُواْ لَا يَرۡجُونَ حِسَابٗا ﴿٢٧﴾

27. Sesungguhnya dahulu mereka tidak berharap (takut) kepada hisab[2818],

وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابٗا ﴿٢٨﴾

28. dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami.

وَكُلَّ شَيۡءٍ أَحۡصَيۡنَٰهُ كِتَٰبٗا ﴿٢٩﴾

29. Dan segala sesuatu[2819] telah Kami catat dalam suatu kitab (buku catatan amalan manusia)[2820].

---

[2812] Maksudnya, di neraka Jahannam ada suatu tempat yang dari tempat itu para penjaga neraka mengintai dan mengawasi isi neraka.

[2813] Ada yang menafsirkan "Kesejukan" di sini dengan tidur. Ada pula yang menafsirkan, bahwa mereka tidak mendapatkan sesuatu untuk menyejukkan kulit mereka.

[2814] Untuk menghilangkan rasa haus mereka dan menyejukkan bagian dalam badan mereka. Dengan demikian, mereka merasakan panas luar dan dalam.

[2815] Yang memutuskan usus-usus mereka.

[2816] Yaitu nanah penghuni neraka; yang sangat bau dan sangat tidak enak rasanya.

[2817] Mereka mendapatkan hukuman yang buruk itu adalah sebagai balasan yang sesuai dengan amal yang mereka lakukan. Allah tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan beberapa amalan mereka sehingga mereka pantas mendapatkan azab itu.

[2818] Mereka mengingkari kebangkitan dan pembalasan terhadap amal, sehingga mereka tidak beramal untuk akhirat.

[2819] Sedikit maupun banyak, baik maupun buruk.

[2820] Di antara yang tercatat dalam catatan amal itu adalah pendustaan mereka terhadap Al Qur'an.

فَذُوقُواْ فَلَن نَّزِيدَكُمۡ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

30. Karena itu rasakanlah![2821] Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain azab[2822].

**Ayat 31-36: Membicarakan tentang orang-orang yang bertakwa dan kenikmatan yang Allah sediakan untuk mereka.**

إِنَّ لِلۡمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾

31. [2823]Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan[2824],

حَدَآئِقَ وَأَعۡنَٰبًا ﴿٣٢﴾

32. (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur,

وَكَوَاعِبَ أَتۡرَابًا ﴿٣٣﴾

33. dan gadis-gadis montok yang sebaya[2825],

وَكَأۡسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾

34. dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).

لَّا يَسۡمَعُونَ فِيهَا لَغۡوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾

35. Di sana mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia maupun perkataan dusta[2826].

جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾

36. Sebagai pembalasan dan pemberian yang cukup banyak dari Tuhanmu[2827],

**Ayat 37-40: Peristiwa yang akan disaksikan pada hari Kiamat dan perintah agar manusia memilih jalan yang lurus yang mengarah kepada Tuhannya.**

رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا ٱلرَّحۡمَٰنِۖ لَا يَمۡلِكُونَ مِنۡهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾

---

[2821] Azab yang pedih dan kehinaan yang kekal wahai orang-orang yang mendustakan.

[2822] Ayat ini merupakan ayat yang paling keras menerangkan tentang dahsyatnya azab neraka, semoga Allah melindungi kita darinya. *Allahumma aamiin.*

[2823] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan orang-orang yang berdosa, maka Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang menjaga diri mereka dari kemurkaan Tuhannya dengan menaati-Nya dan menahan diri dari apa yang dimurkai-Nya. Untuk mereka mafaaz, yaitu tempat kemenangan yang tidak lain adalah surga, dimana di dalamnya mereka memperoleh kebun-kebun, buah anggur, dan lain-lain seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[2824] Yaitu mendapatkan surga.

[2825] Usianya ketika itu adalah usia yang paling pertengahan, yaitu 33 tahun.

[2826] Bisa juga diartikan dengan perkataan yang mengandung dosa.

[2827] Disebabkan amal yang mereka kerjakan atas taufiq Allah kepada mereka untuk beramal saleh.

37. [2828]Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pengasih[2829], [2830]mereka tidak dapat berbicara dengan Dia.

يَوۡمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ صَفّٗاۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنۡ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَقَالَ صَوَابٗا ٣٨

38. Pada hari, ketika ruh[2831] dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar[2832].

ذَٰلِكَ ٱلۡيَوۡمُ ٱلۡحَقُّۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ٣٩

39. Itulah hari yang pasti terjadi[2833]. [2834]Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya[2835].

إِنَّآ أَنذَرۡنَٰكُمۡ عَذَابٗا قَرِيبٗا يَوۡمَ يَنظُرُ ٱلۡمَرۡءُ مَا قَدَّمَتۡ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلۡكَافِرُ يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَٰبَۢا ٤٠

40. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) azab yang dekat[2836], pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya[2837]; dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah[2838]."

---

[2828] Yang memberikan pemberian yang besar itu adalah Tuhan mereka; Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.

[2829] Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Dia yang mendidik dan merahmati mereka serta memberikan kelembutannya kepada mereka sehingga mereka memperoleh apa yang mereka peroleh.

[2830] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keagungan dan kerajaan-Nya yang besar pada hari Kiamat, dan bahwa semua makhluk diam; tidak ada yang berbicara karena takut kepada-Nya.

[2831] Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud ruh dalam ayat ini. Ada yang mengatakan Jibril, ada yang mengatakan tentara Allah, ada pula yang mengatakan ruh manusia.

[2832] Yakni yang sesuai dengan keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2833] Bisa juga diartikan hari yang hak, dimana pada hari itu kebatilan tidak akan laku dan kedustaan tidak akan bermanfaat.

[2834] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan targhib dan tarhib; memberikan kabar gembira dan peringatan, maka Dia berfirman, *"Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya."*

[2835] Yakni kembali kepada Allah dengan menaati-Nya agar selamat dari azab dan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Ayat ini dibatasi dengan ayat yang lain, yaitu firman Allah Ta'ala, "*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."* (Terj. At Takwir: 29) yakni, kita memang mempunyai pilihan untuk melakukan sesuatu tanpa ada yang memaksa, akan tetapi pilihan dan kehendak kita mengikuti kehendak Allah, jika Dia menghendaki maka akan terjadi dan jika Dia tidak menghendaki, maka tidak akan terjadi. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan demikian, adalah agar manusia tidak bersandar kepada dirinya dan kehendaknya, bahkan hendaknya ia mengetahui bahwa hal itu terkait dengan kehendak Allah sehingga ia pun meminta kepada Allah hidayah-Nya kepada apa yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya.

[2836] Yaitu hari Kiamat. Hal itu, karena setiap yang akan datang adalah dekat.

[2837] Oleh karena itu, sebelum ia bersedih karena melihat perbuatannya di akhirat, maka hendaknya ia melihat perbuatan yang dilakukannya sekarang sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Terj. Al Hasyr: 18)

## Surah An Naazi’aat (Malaikat Yang Mencabut Nyawa)

**Surah ke-79. 46 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Sumpah dengan para malaikat untuk menegaskan bahwa hari Kiamat adalah benar.**

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا ١

1. [2839]Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras[2840],

وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشۡطٗا ٢

2. dan (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut[2841].

وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا ٣

3. Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat[2842],

فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبۡقٗا ٤

4. dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang[2843],

فَٱلۡمُدَبِّرَٰتِ أَمۡرٗا ٥

5. dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia)[2844].

---

Jika ia mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Tetapi, jika yang ia dapatkan selain itu, maka janganlah ia cela kecuali dirinya.

[2838] Sehingga aku tidak diazab. Orang kafir mengucapkan seperti ini ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada hewan setelah hewan-hewan itu membalas satu sama lain (melakukan qishas), “*Jadilah tanah.*”

Selesai tafsir surah An Naba’ dengan kemudahan dari Allah, pertolongan-Nya dan taufiq-Nya *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin.*

[2839] Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan para malaikat yang mulia dan perbuatan mereka yang menunjukkan sempurnanya ketundukan mereka kepada perintah Allah dan segeranya mereka melaksanakan perintah-Nya. Isi sumpahnya kemungkinan menetapkan kebangkitan dan pembalasan berdasarkan disebutkannya keadaan hari Kiamat setelahnya.

[2840] Yaitu ketika mencabut nyawa orang-orang kafir.

[2841] Yaitu ketika mencabut nyawa orang-orang mukmin.

[2842] Ada pula yang menafsirkan dengan malaikat yang terbang di udara naik dan turun.

[2843] Mereka sangat segera memenuhi perintah Allah, mendahului para setan ketika menyampaikan wahyu kepada para rasul Allah sehingga mereka (para setan) tidak dapat mencurinya.

[2844] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menugaskan kepada mereka untuk mengatur banyak urusan alam semesta, baik alam bagian bawah maupun alam bagian atas; mereka mengurus hujan, tumbuhan, angin, gunung-gunung, janin, hewan-hewan, surga, neraka dan lain-lain. Berikut ini di antara tugas-tugas malaikat:

- Jibril, ditugaskan menyampaikan wahyu.
- Mika’il, ditugaskan mengurus hujan dan tumbuh-tumbuhan.
- Israfil, ditugaskan meniup sangkakala. Tiupan pertama menghancurkan alam dan tiupan kedua membangkitkan makhluk yang sudah mati. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda, *“Bagaimana saya bisa bersenang-senang sedangkan peniup sangkakala (Israfil) sudah memasukkan sangkakala ke mulutnya dan sudah mendapat ketetapan, kapan diperintah untuk ditiup.”* (HR. Tirmidzi, ia berkata: “Hadits hasan”)

  Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Malaikat Israfil juga di samping sudah menaruh sangkakala di mulutnya, dahinya sudah menunduk (tanda sudah siap meniup).
- Malaikat maut beserta para pembantunya, ditugaskan untuk mencabut nyawa.
- Munkar dan Nakir, ditugaskan untuk menanyakan manusia yang berada di kubur tentang Tuhannya, agamanya dan nabinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

  إِذَا قُبِرَ أَحَدُكُمْ أَوِ الْإِنْسَانُ أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ وَلِلْاخَرِ النَّكِيْرُ

  "Apabila salah seorang di antara kamu atau seorang manusia dikubur, maka akan didatangi oleh dua malaikat berwarna hitam-biru, yang satu bernama Munkar, sedangkan yang satu lagi bernama Nakir." (HR. Tirmidzi dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani, lih. Ash Shahiihah: 1391)
- Al Kiraamul Kaatibun (malaikat mulia pencatat amal), ditugaskan untuk mencatat amal manusia.
- Al Mu’aqqibaat (malaikat yang mengiringi manusia), ditugaskan untuk menjaga manusia dalam semua keadaan mereka secara bergiliran, ada malaikat yang bertugas di malam hari dan ada yang bertugas di siang hari, dan mereka berkumpul di waktu shalat Subuh dan Ashar.
- Ada juga malaikat yang ditugaskan menjaga surga.
- Ada malaikat yang ditugaskan menjaga neraka, mereka disebut malaikat zabaaniyah, pemukanya adalah malaikat Malik.
- Ada pula malaikat yang menjaga gunung.
- Ada pula malaikat yang berpindah-pindah mencari majlis dzikr (majlis ilmu).
- Ada pula malaikat yang berada di pintu-pintu masjid pada setiap hari Jum’at, mencatat siapa yang datang pertama, kedua, dst. Dan setelah khatib naik mimbar, mereka tutup catatan mereka.
- Ada pula malaikat yang bershaf-shaf beribadah dan bertasbih siang dan malam tanpa bosan-bosannya.
- Ada pula malaikat yang berkelana menyampaikan shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari umatnya.
- Ada pula malaikat yang dikirim kepada setiap janin, ditiupnya ruh ke dalam janin dan diperintahkan mencatat empat hal: amalnya, rezekinya, ajalnya dan apakah ia bahagia atau celaka.
- Ada juga malaikat ra’d (guruh) sebagaimana dalam hadits berikut:

  عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَقْبَلَتْ يَهُودُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَخْبِرْنَا عَنِ الرَّعْدِ مَا هُوَ قَالَ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ مَعَهُ مَخَارِيقُ مِنْ نَارٍ يَسُوقُ بِهَا السَّحَابَ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ فَقَالُوا فَمَا هَذَا الصَّوْتُ الَّذِي نَسْمَعُ قَالَ زَجْرُهُ بِالسَّحَابِ إِذَا زَجَرَهُ حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى حَيْثُ أُمِرَ فَقَالُوْا صَدَقْتَ

  Dari Ibnu Abbas ia berkata: “Pernah datang beberapa orang yahudi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Abul Qaasim, beritahukanlah kami tentang guruh! Apa sebenarnya dia?” Beliau menjawab, “Dia adalah salah satu malaikat Allah yang ditugaskan mengurus awan mendung, di tangannnya ada beberapa sabetan dari api, digiringnya awan dengan sabetan itu ke tempat yang Allah kehendaki.” Mereka bertanya lagi, “Lalu apa suara yang kami dengar ini?” Beliau menjawab, “Penggiringannya kepada awan ketika dia menggiringnya sampai tiba ke tempat yang diperintahkan.” Orang-orang Yahudi berkata, “Engkau benar.” (HR. Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi 3/262 dan Ash Shahiihah no. 1872)

**Ayat 6-14: Membicarakan tentang hari Kiamat, keadaan kaum musyrik yang mengingkarinya, dan keadaan mereka pada hari Kiamat.**

يَوۡمَ تَرۡجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾

6. (Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam,

تَتۡبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾

7. (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua[2845].

قُلُوبٞ يَوۡمَئِذٖ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾

8. Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut[2846],

أَبۡصَٰرُهَا خَٰشِعَةٞ ﴿٩﴾

9. Pandangannya tunduk.

يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرۡدُودُونَ فِي ٱلۡحَافِرَةِ ﴿١٠﴾

10. (orang-orang kafir) berkata (di dunia), "Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan semula[2847]?

أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمٗا نَّخِرَةٗ ﴿١١﴾

11. Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?"

قَالُواْ تِلۡكَ إِذٗا كَرَّةٌ خَاسِرَةٞ ﴿١٢﴾

12. Mereka berkata, "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan[2848]."

---

- Dll.

[2845] Jarak antara keduanya 40. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ قَالَ أَرْبَعُونَ يَوْمًا قَالَ أَبَيْتُ قَالَ أَرْبَعُونَ شَهْرًا قَالَ أَبَيْتُ قَالَ أَرْبَعُونَ سَنَةً قَالَ أَبَيْتُ قَالَ ثُمَّ يُنْزِلُ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيَنْبُتُونَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ لَيْسَ مِنَ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَبْلَى إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الذَّنَبِ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jarak antara kedua tiupan empat puluh." Abu Hurairah bertanya, "(Apakah) empat puluh hari." Beliau menjawab, "Aku belum bisa memastikan." Abu Hurairah bertanya, "(Apakah) empat puluh bulan." Beliau menjawab, "Aku belum bisa memastikan." Abu Hurairah bertanya, "(Apakah) empat puluh tahun." Beliau menjawab, "Aku belum bisa memastikan." Beliau bersabda, "Kemudian Allah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mereka pun tumbuh sebagaimana tumbuhnya tanaman. Tidak ada sesuatu pun dari jasad manusia kecuali telah hancur kecuali satu tulang, yaitu tulang ekornya, dan dari sanalah manusia tersusun kembali pada hari Kiamat." (HR. Bukhari dan Muslim)

[2846] Karena melihat peristiwa dahsyat di hadapannya.

[2847] Setelah orang-orang kafir mendengar adanya hari kebangkitan setelah mati, maka mereka merasa heran dan mengejeknya, karena menurut mereka tidak ada hari kebangkitan itu. Itulah sebabnya mereka bertanya demikian.

[2848] Mereka menganggap mustahil kebangkitan itu karena tidak tahunya mereka terhadap kekuasaan Allah dan tidak takutnya mereka kepada kebesaran-Nya.

فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾

13. [2849]Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja.

فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

14. Seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)[2850].

**Ayat 15-26: Kisah Nabi Musa 'alaihis salam dan Fir'aun sebagai penghibur bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hukuman Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepadanya sehingga menjadi pelajaran bagi generasi setelahnya.**

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿١٥﴾

15. Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa?

إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾

16. Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di lembah suci yaitu lembah Thuwa[2851];

ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾

17. "Pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas (dalam kekafiran)[2852],

فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

18. Maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)[2853],

وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾

19. dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu[2854] agar engkau takut kepada-Nya?"

فَأَرَىٰهُ ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾

20. Lalu (Musa) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar[2855].

---

[2849] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menerangkan tentang mudahnya perkara itu.

[2850] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengumpulkan mereka, dan mereka berdiri menunggu keputusan-Nya. Ketika itu, Dia memutuskan mereka dengan adil dan memberikan balasan kepada mereka.

[2851] Yaitu tempat dimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala berbicara dengan Nabi Musa serta memberikan risalah kenabian kepada Beliau dan wahyu-Nya.

[2852] Yakni laranglah dia dari bersikap melampaui batas, melakukan kemusyrikan dan kedurhakaan dengan kata-kata yang lembut dan ucapan yang halus agar dia sadar atau merasa takut.

[2853] Bisa juga diartikan dengan membersihkan diri dari syirk, yaitu dengan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Atau membersihkan diri dari noda syirk dan kekafiran dengan menggantinya dengan iman dan amal saleh.

[2854] Yakni aku tunjukkan kepadamu jalan kepada-Nya serta aku terangkan tempat terletak keridhaan-Nya dari tempat terletak kemurkaan-Nya.

[2855] Yaitu tangan yang bercahaya atau tongkat yang berubah menjadi ular.

فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾

21. Tetapi dia (Fir´aun) mendustakan[2856] dan mendurhakai[2857].

ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾

22. Kemudian dia berpaling[2858] seraya berusaha menantang (Musa)[2859].

فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾

23. Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya).

فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾

24. (seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi[2860]."

فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْءَاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ ﴿٢٥﴾

25. Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰٓ ﴿٢٦﴾

26. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)[2861].

**Ayat 27-33: Membangkitkan manusia adalah mudah bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan mengingatkan kaum musyrik terhadap kelemahan mereka dan besarnya nikmat yang diberikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada mereka.**

ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾

27. [2862]Apakah penciptaan kamu[2863] yang lebih hebat ataukah langit? Allah telah membangunnya.

رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا ﴿٢٨﴾

28. Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya,

---

[2856] Yakni mendustakan Nabi Musa ‘alaihis salam.

[2857] Yakni mendurhakai Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2858] Dari beriman.

[2859] Bisa juga diartikan berusaha mengadakan kerusakan di bumi atau berusaha menentang yang hak dan memeranginya.

[2860] Maksudnya, tidak ada tuhan di atasku. Lalu kaumnya menaatinya dan mengakui kebatilannya itu karena pengaruhnya.

[2861] Hal itu, karena orang yang takut kepada Allah, dialah yang dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat dan pelajaran-pelajaran yang disampaikan. Ketika dia melihat hukuman yang menimpa Fir’aun, maka dia mengetahui bahwa setiap orang yang sombong dan durhaka kepada Allah, bahkan berani menentang Allah, maka Allah akan menghukumnya di dunia dan akhirat. Akan tetapi, orang yang telah hilang rasa takut kepada Allah dari hatinya, maka ia tetap tidak akan beriman meskipun didatangkan setiap ayat kepadanya.

[2862] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menyebutkan dalil yang jelas kepada orang-orang yang mengingkari kebangkitan dan menganggap mustahil Allah akan menghidupkan kembali manusia yang telah mati dan menjadi tulang-belulang.

[2863] Wahai orang yang mengingkari kebangkitan.

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾

29. dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang)[2864].

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾

30. Dan setelah itu bumi[2865] Dia hamparkan[2866].

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾

31. Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.

وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾

32. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh[2867].

مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

33. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.

**Ayat 34-41: Peristiwa yang akan disaksikan pada hari Kiamat, keadaan orang-orang kafir dan keadaan orang-orang mukmin.**

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾

34. Maka apabila malapetaka besar (hari Kiamat) telah datang[2868].

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾

35. Yaitu pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya[2869],

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾

36. dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat.

---

[2864] Sehingga manusia dapat bertebaran di bumi untuk maslahat agama dan dunia mereka.

[2865] Bumi telah diciptakan sebelum langit namun belum dihamparkan. Bumi dihamparkan setelah langit diciptakan.

[2866] Menurut Syaikh As Sa'diy, maksudnya menyimpankan di dalamnya berbagai manfaatnya. Manfaat tersebut diterangkan lebih lanjut oleh ayat berikutnya.

[2867] Dengan demikian, Tuhan yang mampu menciptakan langit yang besar dan kuat serta benda-benda langit yang ada di dalamnya, demikian pula yang menciptakan bumi serta segala kebutuhan makhluk dan berbagai manfaat bagi mereka, pasti mampu membangkitkan makhluk setelah mereka mati, kemudian Dia akan memberikan balasan terhadap amal mereka, maka barang siapa yang berbuat baik, dia akan mendapatkan surga, sebaliknya barang siapa yang berbuat buruk, maka janganlah ia cela selain dirinya.

[2868] Ketika itu seorang ibu lalai terhadap anaknya, demikian pula kawan, ia juga lalai terhadap kawannya dan orang yang cinta juga lalai kepada kekasihnya.

[2869] Selama di dunia baik atau buruk. Pada hari itu, ia berangan-angan ditambah kebaikannya dan bersedih karena banyak keburukannya dan sedikit kebaikannya. Ia pun mengetahui bahwa sumber keberuntungan dan kerugiannya terletak pada apa yang dia usahakan ketika di dunia. Ketika itu, semua sebab dan hubungan yang terjalin di dunia terputus selain amal.

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾

37. Maka adapun orang yang melampaui batas[2870],

وَءَاثَرَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ﴿٣٨﴾

38. dan lebih mengutamakan kehidupan dunia[2871],

فَإِنَّ ٱلۡجَحِيمَ هِيَ ٱلۡمَأۡوَىٰ ﴿٣٩﴾

39. maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya.

وَأَمَّا مَنۡ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفۡسَ عَنِ ٱلۡهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

40. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya[2872] dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya,

فَإِنَّ ٱلۡجَنَّةَ هِيَ ٱلۡمَأۡوَىٰ ﴿٤١﴾

41. maka sungguh, surgalah[2873] tempat tinggal(nya).

**Ayat 42-46: Membicarakan tentang hari Kiamat, kapan terjadinya dan pengingkaran kaum musyrik terhadapnya.**

يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرۡسَىٰهَا ﴿٤٢﴾

42. [2874]Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, “Kapankah terjadinya?[2875]”

فِيمَ أَنتَ مِن ذِكۡرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾

43. Untuk apa engkau perlu menyebutkan (waktunya)?[2876]

إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾

---

[2870] Dengan berani melakukan dosa-dosa besar dan tidak berhenti terhadap batasan yang Allah tetapkan.

[2871] Daripada akhirat, sehingga kerja kerasnya tertuju kepadanya, waktunya habis untuk memperoleh kesenangan dunia, lupa dengan akhirat dan tidak beramal untuknya, serta mengikuti hawa nafsunya.

[2872] Ia takut ketika berdiri di hadapan Tuhannya, dimana rasa takut ini berpengaruh dalam hatinya sehingga ia tahan dirinya dari keinginan hawa nafsunya, dan hawa nafsunya menjadi lebih mengikuti apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta ia lawan hawa nafsunya yang menghalanginya dari kebaikan.

[2873] Yang merupakan tempat yang penuh kebaikan, kegembiraan dan kenikmatan.

[2874] Ibnu Jarir berkata: Telah menceritakan kepadaku Ya’qub bin Ibrahim ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin ‘Uyaynah dari Az Zuhriy dari Urwah dari Aisyah ia berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa ditanya tentang hari Kiamat (kapan waktunya), sampai Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan, *“Untuk apa engkau perlu menyebutkan (waktunya)?-- Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).”*

[2875] Kata-kata ini mereka ucapkan adalah sebagai ejekan saja, bukan karena mereka percaya akan hari berbangkit.

[2876] Yakni engkau tidak memiliki pengetahuan terhadapnya sehingga untuk apa engkau perlu menyebutkannya.

44. Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)[2877].

إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخۡشَىٰهَا ﴿٤٥﴾

45. Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari Kiamat)[2878].

كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ يَرَوۡنَهَا لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا عَشِيَّةً أَوۡ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

46. Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari[2879].

---

[2877] Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, "Kapankah terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu sangat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Terj. Al A'raaf: 187)

[2878] Yakni peringatanmu hanyalah bermanfaat bagi orang yang takut terhadap kedatangan hari Kiamat dan takut berhadap dengan Tuhannya. Adapun orang yang tidak beriman, maka tidak bermanfaat peringatan itu, bahkan hanya menegakkan hujjah saja atasnya.

[2879] Karena hebatnya suasana hari berbangkit itu mereka merasa bahwa hidup di dunia hanya sebentar saja.

Selesai tafsir surah An Naazi'aat dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah ‘Abasa (Bermuka Masam)

**Surah ke-80. 42 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-16: Kisah seorang sahabat yang buta yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengenal agama dan teguran kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena berpaling darinya.**

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ١

1. [2880]Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling,

أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ٢

2. karena seorang buta telah datang kepadanya[2881].

وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ٣

3. [2882]Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya[2883],

أَوۡ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكۡرَىٰٓ ٤

4. atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya[2884]?

---

[2880] Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada ‘Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata, “Turun ayat *‘Abasa wa tawalla* berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum seorang yang buta, ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan berkata, “Wahai Rasulullah, bimbinglah aku.” Ketika itu di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ada salah seorang pembesar kaum musyrikin, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berpaling darinya dan menghadap kepada yang lain (orang musyrik) sambil berkata, “Apakah menurutmu apa yang aku ucapkan salah?” Orang itu menjawab, “Tidak.” Karena inilah (ayat tersebut) turun.” (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi* (3331) dan Syaikh Muqbil dalam *Ash Shahiihul Musnad Min Asbaabin Nuzuul* hal. 264-265)

[2881] Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta diberitahukan tentang ajaran Islam; lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermuka masam dan berpaling darinya, karena Beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan harapan agar pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagi teguran kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2882] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan faedah memperhatikan orang itu.

[2883] Dari dosa atau dari akhlak yang tercela.

[2884] Dengan mengamalkannya. Ayat ini menunjukkan bahwa sepatutnya seorang alim memberikan perhatian lebih kepada penuntut ilmu yang butuh yang memang lebih semangat daripada yang lain. Dari ayat ini diambil sebuah kaedah, yaitu:

لاَ يُتْرَكُ أَمْرٌ مَعْلُوْمٌ لِأَمْرٍ مَوْهُوْمٍ، وَلاَ مَصْلَحَةٌ مُتَحَقِّقَةٌ لِمَصْلَحَةٍ مُتَوَهَّمَةٌ

“Perkara yang jelas tidaklah ditinggalkan karena perkara yang belum jelas, dan maslahat yang memang terwujud tidaklah ditinggalkan karena maslahat yang masih dikira-kira.”

أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ ٥

5. adapun orang yang merasa dirinya serba cukup[2885],

فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ٦

6. maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya.

وَمَا عَلَيۡكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ٧

7. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman).

وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسۡعَىٰ ٨

8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),

وَهُوَ يَخۡشَىٰ ٩

9. sedang dia takut (kepada Allah),

فَأَنتَ عَنۡهُ تَلَهَّىٰ ١٠

10. engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.

كَلَّآ إِنَّهَا تَذۡكِرَةٞ ١١

11. Sekali-kali jangan (begitu)[2886]! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan[2887],

فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ١٢

12. maka barang siapa menghendaki, tentulah dia akan memerhatikannya[2888],

فِي صُحُفٖ مُّكَرَّمَةٖ ١٣

13. [2889]di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah)[2890],

مَّرۡفُوعَةٖ مُّطَهَّرَةِۭ ١٤

14. yang ditinggikan[2891] dan disucikan[2892],

---

[2885] Yaitu pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diharapkannya dapat masuk Islam.

[2886] Kata “Kalla” di ayat tersebut bisa diartikan “haqqan” (Tentu atau pasti).

[2887] Kepada semua makhluk. Dengannya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperingatkan hamba-hamba-Nya, menerangkan apa yang mereka butuhkan serta menerangkan yang benar dari yang salah sehingga mereka tidak tersesat.

[2888] Dan mengamalkannya.

[2889] Maksudnya, surat atau nasihat ini ada di dalam kitab-kitab yang dimuliakan.

[2890] Yaitu Lauh Mahfuzh atau kitab-kitab para nabi.

[2891] Kedudukannya.

[2892] Dari disentuh oleh setan.

بِأَيۡدِي سَفَرَةٖ ١٥

15. di tangan para utusan (malaikat)[2893],

كِرَامِۭ بَرَرَةٖ ١٦

16. yang mulia lagi berbakti[2894].

**Ayat 17-23: Peringatan Allah kepada manusia yang tidak tahu hakikat dirinya, dan bagaimana dia sampai ingkar kepada Tuhannya padahal nikmat-nikmat terus turun melimpah kepadanya.**

قُتِلَ ٱلۡإِنسَٰنُ مَآ أَكۡفَرَهُۥ ١٧

17. Celakalah manusia[2895]! Alangkah kufurnya dia[2896]!

مِنۡ أَيِّ شَيۡءٍ خَلَقَهُۥ ١٨

18. Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya?

مِن نُّطۡفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ١٩

19. Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya[2897].

ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ٢٠

20. Kemudian jalannya Dia mudahkan[2898],

ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقۡبَرَهُۥ ٢١

21. kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya[2899],

---

[2893] Yang menjadi perantara antara Allah dengan hamba-hamba-Nya. Ada yang menafsirkan safarah dengan malaikat para penulis.

[2894] Yakni taat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Bararah juga bisa diartikan baiknya hati dan amal mereka. Semua ini merupakan bentuk penjagaan Allah terhadap kitab-Nya, yaitu dengan mengutus para malaikat yang mulia dan kuat kepada para rasul, dan tidak memberikan kesempatan bagi setan untuk menyentuh atau mencurinya. Kitab ini jelas mengharuskan untuk diimani dan diterima, akan tetapi manusia tidak menghendaki selain tetap bersikap kufur. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya Dia berfirman, *"Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia!"*

[2895] Yakni orang-orang kafir.

[2896] Kepada nikmat Allah, dan alangkah kerasnya penentangannya kepada kebenaran setelah jelas, padahal siapakah dia? Dia hanyalah makhluk yang diciptakan dari sesuatu yang paling lemah; dari air yang hina lalu Allah menentukan fase-fase kejadiannya dan menyempurnakannya.

[2897] Yang dimaksud dengan menentukannya ialah menentukan fase-fase kejadiannya (dari mani menjadi segumpal darah lalu menjadi segumpal daging dst.), umurnya, rezekinya, dan nasibnya.

[2898] Memudahkan jalan maksudnya memudahkan kelahirannya atau memberi persediaan kepadanya untuk menjalani jalan yang benar atau jalan yang sesat.

[2899] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuliakannya dengan menguburkannya dan tidak menjadikannya seperti makhluk yang lain yang jasadnya tidak dikubur.

ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾

22. kemudian jika Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali[2900].

كَلَّا لَمَّا يَقۡضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾

23. Sekali-kali jangan begitu! Dia (manusia) itu belum melaksanakan apa yang Dia (Allah) perintahkan kepadanya.

**Ayat 24-32: Bukti-bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta.**

فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾

24. [2901]Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya,

أَنَّا صَبَبۡنَا ٱلۡمَآءَ صَبّٗا ﴿٢٥﴾

25. Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit),

ثُمَّ شَقَقۡنَا ٱلۡأَرۡضَ شَقّٗا ﴿٢٦﴾

26. kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,

فَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا حَبّٗا ﴿٢٧﴾

27. lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian,

وَعِنَبٗا وَقَضۡبٗا ﴿٢٨﴾

28. dan anggur dan sayur-sayuran,

وَزَيۡتُونٗا وَنَخۡلٗا ﴿٢٩﴾

29. dan zaitun dan pohon kurma[2902],

وَحَدَآئِقَ غُلۡبٗا ﴿٣٠﴾

30. dan kebun-kebun (yang) rindang,

وَفَٰكِهَةٗ وَأَبّٗا ﴿٣١﴾

31. dan buah-buahan[2903] serta rerumputan[2904],

---

[2900] Yakni membangkitkannya setelah mati untuk diberikan balasan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah yang sendiri mengatur manusia dengan pengaturan-pengaturan ini, namun manusia belum melaksanakan perintah Allah dan apa yang diwajibkan-Nya, bahkan selalu meremehkan sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[2901] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengarahkan manusia agar memperhatikan dan memikirkan makanannya, dan bagaimana makanan itu sampai kepadanya setelah melalui banyak tahapan karena kemudahan-Nya.

[2902] Disebutkan secara lebih khusus nama-nama tanaman itu karena banyak faedah dan manfaatnya.

[2903] Untuk dimakan dengan nikmat oleh manusia.

[2904] Untuk dimakan hewan ternak mereka.

مَّتَٰعٗا لَّكُمۡ وَلِأَنۡعَٰمِكُمۡ ﴿٣٢﴾

32. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu[2905].

**Ayat 33-42: Kedahsyatan hari Kiamat, keadaan kaum mukmin dan kaum kafir pada hari itu.**

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾

33. Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua),

يَوۡمَ يَفِرُّ ٱلۡمَرۡءُ مِنۡ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾

34. pada hari itu manusia lari dari saudaranya,

وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾

35. dan dari ibu dan bapaknya,

وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾

36. dan dari istri dan anak-anaknya.

لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُمۡ يَوۡمَئِذٖ شَأۡنٞ يُغۡنِيهِ ﴿٣٧﴾

37. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkan[2906].

وُجُوهٞ يَوۡمَئِذٖ مُّسۡفِرَةٞ ﴿٣٨﴾

38. Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri,

ضَاحِكَةٞ مُّسۡتَبۡشِرَةٞ ﴿٣٩﴾

39. tertawa dan gembira ria,

وَوُجُوهٞ يَوۡمَئِذٍ عَلَيۡهَا غَبَرَةٞ ﴿٤٠﴾

40. dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram),

تَرۡهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾

41. tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan)[2907].

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَفَرَةُ ٱلۡفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

42. Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka[2908].

---

[2905] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan semua itu dan menundukkannya untukmu. Oleh karena itu, hendaknya kamu bersyukur kepada Allah, membenarkan berita-berita yang disampaikan-Nya serta rela mengorbankan pikiran dan tenagamu untuk menjalankan perintah-perintah-Nya.

[2906] Yaitu keselamatan dirinya. Ketika itu, manusia terbagi menjadi dua golongan; golongan yang berbahagia dan golongan yang sengsara. Golongan yang berbahagia wajah mereka berseri-seri, sedangkan golongan yang sengsara, wajah mereka tertutup debu dan kegelapan.

[2907] Mereka ini telah berputus asa dari semua kebaikan dan dikenali kesengsaraannya.

[2908] Yaitu mereka yang kafir kepada nikmat Allah, mendustakan ayat-ayat-Nya dan berani mengerjakan larangan-larangan-Nya.

Selesai tafsir surah 'Abasa dengan pertolongan Allah, kemudahan-Nya dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

# Surah At Takwir (Menggulung)
## Surah ke-81. 29 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-14: Terjadinya Kiamat dan peristiwa-peristiwa dahsyat ketika itu.**

إِذَا ٱلشَّمۡسُ كُوِّرَتۡ ١

1. [2909]Apabila matahari digulung[2910],

وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتۡ ٢

2. dan apabila bintang-bintang berjatuhan[2911],

وَإِذَا ٱلۡجِبَالُ سُيِّرَتۡ ٣

3. dan apabila gunung-gunung dihancurkan,

وَإِذَا ٱلۡعِشَارُ عُطِّلَتۡ ٤

4. dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan[2912] (tidak terurus),

وَإِذَا ٱلۡوُحُوشُ حُشِرَتۡ ٥

5. dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan[2913],

وَإِذَا ٱلۡبِحَارُ سُجِّرَتۡ ٦

6. dan apabila lautan dipanaskan[2914],

وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتۡ ٧

7. dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)[2915],

---

[2909] Maksud ayat ini dan setelahnya adalah, apabila terjadi peristiwa-peristiwa yang menegangkan ini, yaitu pada hari Kiamat, maka manusia akan terbedakan, masing-masing mengetahui amal yang telah dilakukannya selama di dunia, baik atau buruk.

[2910] Yakni digabung dan dilipat serta diredupkan cahayanya. Demikian pula bulan, ia akan diredupkan cahayanya, kemudian keduanya (matahari dan bulan) dijatuhkan ke dalam neraka.

[2911] Ke bumi.

[2912] Yang merupakan harta paling berharga milik orang Arab ketika itu. Demikian pula harta lainnya yang paling mereka sukai akan mereka tinggalkan ketika terjadi hari Kiamat.

[2913] Yakni dikumpulkan setelah mereka dibangkitkan untuk melakukan qishas satu sama lain, kemudian mereka menjadi tanah. Hal ini untuk memperlihatkan kepada manusia keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2914] Yakni dinyalakan, sehingga menjadi api yang besar yang menyala-nyala.

وَإِذَا ٱلۡمَوۡءُۥدَةُ سُئِلَتۡ ٨

8. dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup[2916] ditanya,

بِأَيِّ ذَنۢبٖ قُتِلَتۡ ٩

9. karena dosa apa dia dibunuh?[2917]

وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتۡ ١٠

10. Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar[2918],

وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتۡ ١١

11. dan apabila langit dilenyapkan[2919],

وَإِذَا ٱلۡجَحِيمُ سُعِّرَتۡ ١٢

12. dan apabila neraka Jahim dinyalakan,

وَإِذَا ٱلۡجَنَّةُ أُزۡلِفَتۡ ١٣

13. dan apabila surga didekatkan[2920],

عَلِمَتۡ نَفۡسٞ مَّآ أَحۡضَرَتۡ ١٤

14. setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya[2921].

---

[2915] Menurut Syaikh As Sa'diy adalah dengan disatukan orang yang sama amalnya, sehingga disatukan orang yang baik dengan orang yang baik, orang yang buruk dengan orang yang buruk. Demikian pula disatukan kaum mukmin dengan bidadari, dan orang-orang kafir dengan para setan.

[2916] Karena merasa malu mempunyai anak perempuan atau karena takut miskin.

[2917] Sudah menjadi maklum, bahwa bayi-bayi itu tidak punya dosa. Dalam ayat ini terdapat celaan keras kepada orang yang menguburnya hidup-hidup.

[2918] Dan dibagikan kepada para pelakunya, maka di antara mereka ada yang mengambil dengan tangan kanannya, ada pula yang mengambil dengan tangan kirinya atau dari belakang punggungnya.

[2919] Yakni disingkirkan atau ditarik dari tempatnya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"*Dan (ingatlah) hari (ketika) langit terbelah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang.*" (Terj. Al Furqaan: 25)

*"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas."* (Al Anbiyaa': 104)

*"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.* (Terj. Az Zumar: 67)

[2920] Kepada orang-orang yang akan memasukinya, yaitu orang-orang yang bertakwa.

[2921] Baik atau buruk.

Peristiwa-peristiwa pada hari Kiamat yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebutkan ini termasuk peristiwa yang mencemaskan hati, menegangkannya, dan membuat anggota badan merinding ketakutan. Demikian juga mendorong orang-orang yang berakal untuk mempersiapkan diri menghadapi hari itu serta mencegah mereka dari melakukan sesuatu yang mendatangkan celaan. Oleh karena itulah, sebagian kaum salaf berkata, "*Barang siapa yang ingin memperhatikan hari Kiamat seakan-akan ia melihatnya secara langsung, maka tadabburilah surah Idzasy syamsu kuwwirat.*"

**Ayat 15-25: Hakikat wahyu, sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan sikap kaum musyrik terhadap Beliau.**

فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ﴿١٥﴾

15. Aku bersumpah demi bintang-bintang[2922],

ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ ﴿١٦﴾

16. yang beredar dan terbenam,

وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ ﴿١٧﴾

17. demi malam apabila telah larut,

وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾

18. dan demi Subuh apabila fajar telah menyingsing[2923],

إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿١٩﴾

19. Sesungguhnya (Al Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)[2924],

ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ ﴿٢٠﴾

20. Yang memiliki kekuatan[2925], memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arsy[2926],

مُّطَاعٖ ثَمَّ أَمِينٖ ﴿٢١﴾

21. Yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya[2927].

---

[2922] Syaikh As Sa'diy menerangkan, yakni bintang-bintang yang terlambat jalan dengan bintang-bintang lainnya yang biasa menuju arah timur, yaitu bintang-bintang (planet-planet) yang tujuh. Bintang-bintang itu adalah matahari, bulan, Zahrah (venus), Musytariy (Yupiter), Mirrikh (Mars), Zuhal (Saturnus) dan 'Uthaarid (Merkurius). Tujuh planet ini memiliki dua perjalanan; perjalanan ke arah barat bersama bintang-bintang yang lain, dan perjalanan ke arah kebalikannya dari arah timur yang hanya dilakukan oleh tujuh planet ini. Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan keadaannya yang terlambat dan keadaannya ketika berjalan dan dengan keadaannya ketika menghilang dengan adanya siang hari. Bisa juga maksudnya, Allah bersumpah dengan semua bintang yang berjalan dan lainnya.

[2923] Yakni ketika fajar telah menyingsing sedikit-demi sedikit sehingga menjadi sempurna hingga kemudian terbit matahari. Ini dan apa yang disebutkan dalam ayat sebelumnya adalah ayat-ayat Allah yang agung, dimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengannya untuk menjelaskan tingginya sanad Al Qur'an, keagungannya, dan penjagaan-Nya dari setiap setan yang terkutuk.

[2924] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati malaikat Jibril dengan "karim" (yang mulia) karena mulianya akhlaknya dan banyak kebaikannya, karena ia adalah malaikat yang paling utama dan paling tinggi kedudukannya di hadapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2925] Untuk melaksanakan perintah Allah 'Azza wa Jalla. Di antara kekuatannya adalah dia (malaikat Jibril) mampu membalikkan negeri kaum Luth dan membinasakan mereka.

[2926] Jibril 'alaihis salam adalah malaikat yang didekatkan dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya di atas malaikat yang lain, dan mendapatkan keistimewaan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2927] Dia (malaikat Jibril) adalah malaikat yang amanah, yang mampu menjalankan perintah Allah tanpa menambah dan tanpa mengurangi serta tidak melampaui apa yang telah ditetapkan untuknya.

وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجۡنُونٖ ﴿٢٢﴾

22. [2928]Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila[2929].

وَلَقَدۡ رَءَاهُ بِٱلۡأُفُقِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢٣﴾

23. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril)[2930] di ufuk yang terang.

وَمَا هُوَ عَلَى ٱلۡغَيۡبِ بِضَنِينٖ ﴿٢٤﴾

24. Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang ghaib[2931].

وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَيۡطَٰنٖ رَّجِيمٖ ﴿٢٥﴾

25. [2932]Dan (Al Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk,

**Ayat 26-29: Batilnya sangkaan kaum musyrik seputar Al Qur'anul Karim.**

فَأَيۡنَ تَذۡهَبُونَ ﴿٢٦﴾

26. Maka ke manakah kamu akan pergi[2933]?

إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ لِّلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢٧﴾

---

Ini semua adalah untuk menunjukkan kemuliaan Al Qur'an di sisi Allah Ta'ala, karena Dia mengirim malaikat yang mulia yang telah disifati dengan sifat-sifat sempurna itu untuk membawa Al Qur'an. Dan biasanya raja-raja tidaklah mengirimkan orang yang mulia kecuali untuk misi yang penting dan mulia.

[2928] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kemuliaan malaikat yang membawa Al Qur'an, maka Dia menyebutkan keutamaan manusia yang membawa Al Qur'an, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2929] Tidak seperti yang dikatakan oleh para musuhnya yang mendustakan kerasulannya, yang mengada-adakan kedustaan terhadapnya untuk memadamkan apa yang Beliau bawa, bahkan Beliau adalah manusia yang paling sempurna akalnya, paling lurus pandangannya dan paling benar ucapannya.

[2930] Dalam bentuk aslinya.

[2931] Bisa maksudnya, bahwa Beliau bukanlah orang yang tertuduh menambah, mengurangi atau menyembunyikan sebagian wahyu Allah, bahkan Beliau adalah manusia yang paling amanah, Beliau menyampaikan risalah Tuhannya dengan sempurna tanpa mengurangi atau menambah. Beliau juga tidak bakhil sehingga menyembunyikan sebagian wahyu Allah, bahkan Beliau tidaklah wafat kecuali setelah berhasil mendidik umat yang sebelumnya jahil menjadi umat yang berilmu yang menjadi rujukan oleh generasi yang datang setelahnya dalam ilmu dan pemahaman, mereka yang telah dididiknya menjadi guru, sedangkan generasi setelahnya merupakan murid-murid mereka.

[2932] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keutamaan kitab-Nya dan memuliakannya dengan menyebutkan dua makhluk yang mulia yang membawanya yang kemudian disampaikan kepada manusia, dan setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji kedua utusan itu serta membersihkan Al Qur'an dari segala cacat dan kekurangan yang dapat menodai kebenarannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Dan (Al Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk,"*

[2933] Maksudnya, setelah diterangkan bahwa Al Quran itu benar-benar datang dari Allah dan di dalamnya berisi pelajaran dan petunjuk yang memimpin manusia ke jalan yang lurus dengan diperkuat bukti-buktinya, ditanyakanlah kepada orang-orang kafir itu, "*Maka ke manakah kamu akan pergi?"* Padahal tidak ada setelah kebenaran selain kebatilan.

27. (Al Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam[2934],

لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ٢٨

28. (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus[2935].

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٩

29. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam[2936].

---

[2934] Dengan Al Qur'an, mereka dapat mengingat Tuhan mereka, sifat-sifat sempurna yang dimiliki-Nya, bersihnya Dia dari segala kekurangan dan tandingan. Demikian pula dengan Al Qur'an, mereka dapat mengingat perintah dan larangan-Nya, mengingat hukum-hukum qadari-Nya, hukum-hukum syar'i-Nya dan hukum-hukum jaza'i(balasan)-Nya. Singkatnya, dengan Al Qur'an, mereka dapat mengenal dan mengingat segala yang bermaslahat bagi mereka di dunia dan akhirat, dan dengan mengamalkannya mereka akan memperoleh kebahagiaan.

[2935] Setelah jelas mana yang benar dan mana yang salah, petunjuk daripada kesesatan.

Dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap golongan Jabriyyah yang mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kehendak.

[2936] Kehendak-Nya berlaku, tidak mungkin ditolak atau dihalangi. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan demikian, adalah agar manusia tidak bersandar kepada dirinya, bahkan hendaknya ia mengetahui bahwa hal itu terkait dengan kehendak Allah sehingga ia pun meminta kepada Allah hidayah-Nya kepada apa yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya.

Dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap golongan Qadariyyah yang beranggapan bahwa manusia berkuasa mutlak terhadap tindakannya dan bahwa Allah sama sekali tidak berkuasa. Yang benar adalah jalan yang ditempuh Ahlussunnah wal jama'ah, di mana jalan tersebut merupakan jalan As Salafush Shalih, yakni bahwa manusia berbuat sesuai kehendak dan pilihannya, namun kehendak dan pilihannya mengikuti kehendak Allah Ta'ala, jika Dia menghendaki, maka akan terjadi perbuatan itu dan jika tidak menghendaki, maka tidak akan terjadi perbuatan itu.

Selesai tafsir surah At Takwir dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah Al Infithar (Terbelah)
**Surah ke-82. 19 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Peristiwa yang akan disaksikan pada hari Kiamat dan peristiwa setelahnya berupa hisab dan pembalasan.**

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتۡ ﴿١﴾

1. Apabila langit terbelah,

وَإِذَا ٱلۡكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتۡ ﴿٢﴾

2. dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan,

وَإِذَا ٱلۡبِحَارُ فُجِّرَتۡ ﴿٣﴾

3. dan apabila lautan dijadikan meluap[2937],

وَإِذَا ٱلۡقُبُورُ بُعۡثِرَتۡ ﴿٤﴾

4. dan apabila kuburan-kuburan dibongkar[2938],

عَلِمَتۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ وَأَخَّرَتۡ ﴿٥﴾

5. (maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya[2939].

**Ayat 6-12: Celaan terhadap manusia yang durhaka kepada Allah dan penjelasan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menugaskan para malaikat untuk mencatat amal manusia.**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَـٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلۡكَرِيمِ ﴿٦﴾

6. [2940]Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih[2941].

---

[2937] Sehingga menjadi satu kesatuan lautan, dimana yang rasanya segar dan yang rasanya asin menyatu.

[2938] Yakni dibalik tanahnya dan dibangkitkan serta dikeluarkan orang-orang yang telah mati yang ada di dalamnya untuk dikumpulkan di hadapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala agar diberi-Nya balasan terhadap amal yang mereka kerjakan.

[2939] Ketika itu segala tutupan terbuka dan tampak segala sesuatu yang tersembunyi, dan setiap jiwa mengetahui apa yang akan diperolehnya berupa keuntungan atau kerugian. Ketika itu, orang kafir menggigit tangannya saat melihat amalnya sia-sia, timbangan kebaikannya sedikit, keburukan dihadapkan kepadanya dan mengetahui bahwa ia akan mendapatkan kesengsaraan yang kekal dan azab selama-lamanya. Dan ketika itu, orang-orang yang bertakwa mendapatkan keberuntungan, memperoleh kenikmatan yang kekal dan keselatamatan dari azab neraka.

ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

7. Yang telah menciptakanmu[2942] lalu menyempurnakan kejadianmu[2943] dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang[2944],

فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

8. dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu[2945].

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ﴿٩﴾

9. Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan[2946].

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَـٰفِظِينَ ﴿١٠﴾

10. Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),

كِرَامًا كَـٰتِبِينَ ﴿١١﴾

11. Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu),

يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

12. Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.

**Ayat 13-19: Keadaan orang-orang yang baik dan keadaan orang-orang yang buruk pada hari Kiamat.**

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾

13. Sesungguhnya orang-orang yang berbakti[2947] benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan[2948],

---

[2940] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman mencela manusia yang meremehkan hak-Nya dan berani mengerjakan perbuatan yang dimurkai-Nya.

[2941] Apakah karena kamu menganggap remeh hak-hak-Nya atau menganggap ringan azab-Nya ataukah karena kamu tidak beriman kepada pembalasan-Nya?

[2942] Sedangkan kamu sebelumnya tidak ada.

[2943] Sehingga anggota badanmu sempurna; tanpa cacat.

[2944] Misalnya tangan yang satu tidak lebih panjang daripada tangan yang lain, demikian pula kaki yang satu tidak lebih panjang daripada yang lain. Jika demikian, apakah pantas bagimu mengkufuri nikmat Allah yang telah memberikan berbagai nikmat kepadamu dan mengingkari kebaikan-Nya? Itu tidak lain karena kebodohanmu, kezalimanmu, sikapmu yang keras kepala dan tindakanmu yang tidak dipikirkan lebih dahulu.

[2945] Oleh karena itu, pujilah Allah yang tidak menjadikan rupamu seperti rupa keledai atau hewan lainnya.

[2946] Yakni meskipun kamu sudah dinasihati dan diingatkan berkali-kali, namun kamu masih saja mendustakan hari pembalasan. Padahal amal kamu pasti akan dihisab, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengangkat para malaikat yang mulia yang mencatat ucapan dan amalmu; mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.

[2947] Yaitu mereka yang memenuhi hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya; yang senantiasa melazimi kebaikan baik pada hati mereka maupun amal mereka.

وَإِنَّ ٱلۡفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٖ ١٤

14. dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka[2949] benar-benar berada dalam neraka[2950].

يَصۡلَوۡنَهَا يَوۡمَ ٱلدِّينِ ١٥

15. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan.

وَمَا هُمۡ عَنۡهَا بِغَآئِبِينَ ١٦

16. Dan mereka tidak mungkin keluar dari neraka itu.

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا يَوۡمُ ٱلدِّينِ ١٧

17. Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?

ثُمَّ مَآ أَدۡرَىٰكَ مَا يَوۡمُ ٱلدِّينِ ١٨

18. Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?[2951]

يَوۡمَ لَا تَمۡلِكُ نَفۡسٞ لِّنَفۡسٖ شَيۡـٔٗاۖ وَٱلۡأَمۡرُ يَوۡمَئِذٖ لِّلَّهِ ١٩

19. (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang tidak berdaya (menolong) orang lain[2952]. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah[2953].

---

[2948] Baik kenikmatan bagi hati, ruh maupun badan. Demikian pula baik di dunia, di alam barzakh maupun di akhirat.

[2949] Yaitu mereka yang tidak memenuhi hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya; yang buruk hati dan amalnya.

[2950] Yakni azab yang pedih, baik di dunia, di alam barzakh maupun di akhirat.

[2951] Pertanyaan dan pengulangan ini untuk memperbesar malasahnya.

[2952] Meskipun orang lain itu kerabat atau kekasihnya. Masing-masing sibuk mengurus dirinya sendiri.

[2953] Dialah yang memutuskan masalah di antara hamba-hamba-Nya, Dia akan mengambil hak dari orang yang zalim untuk orang yang dizalimi, wallahu a'lam.

Selesai tafsir surah Al Infithar dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah Al Muthaffifin (Orang-Orang Yang Curang)

**Surah ke-83. 36 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-6: Ancaman terhadap orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang.**

وَيۡلٞ لِّلۡمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾

1. [2954]Celakalah[2955] bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)[2956],

ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكۡتَالُواْ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسۡتَوۡفُونَ ﴿٢﴾

2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi[2957],

وَإِذَا كَالُوهُمۡ أَو وَّزَنُوهُمۡ يُخۡسِرُونَ ﴿٣﴾

3. dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi[2958].

---

[2954] Ibnu Majah berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Bisyr bin Al Hakam dan Muhammad bin ‘Uqail bin Khuwailid, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Al Husain bin Waqid, (ia berkata): telah menceritakan kepadaku bapakku Yazid An Nahwiy, bahwa ‘Ikrimah menceritakan kepadanya dari Ibnu Abbas ia berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, mereka (penduduk Madinah) adalah manusia yang paling buruk dalam menakar, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan firman-Nya, “*Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)*.” Maka setelah itu, mereka memperbaiki takarannya. (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa’i sebagaimana dikatakan Al Haafizh Ibnu Katsir juz 4 hal. 483 dari jalan Muhammad bin ‘Uqail. Para perawinya adalah tsiqah kecuali Ali bin Al Husain bin Waqid, maka padanya terdapat pembicaraan. Ibnu Hibban juga meriwayatkan di halaman 438 di Mawaariduzh Zham’aan, demikian pula Ibnu Jarir di juz 29 hal. 91, di sana terdapat mutaba’ah (penguat dari jalan yang sama) bagi Ali bin Al Husain bin Waqid, ia telah dimutabaahkan oleh Yahya bin Wadhih, dimana ia adalah seorang hafizh dan termasuk para perawi jamaah, akan tetapi Syaikhnya Ibnu Jarir yaitu Muhammad bin Humaid Ar Raaziy terdapat pembicaraan. Hakim di juz 2 hal. 23 juga meriwayatkan dan ia berkata, “Shahih isnadnya.” Dan didiamkan oleh Adz Dzahabiy. Dalam Mustadrak Hakim disebutkan mutaba’ah Ali bin Al Husain bin Syaqiq yang termasuk perawi jamaah sebagaimana dalam Tahdzibut Tahdzib, akan tetapi pada jalan kepadanya terdapat Muhammad bin Musa bin Hatim Al Qaasyaaniy, yang muridnya berkata, “Ia di sini adalah Al Qaasim bin Al Qaasim As Sayyaariy yang aku lepas tangan darinya.” Ibnu Abi Sa’dan berkata, “Muhammad bin ‘Ali Al Haafizh berpandangan buruk terhadapnya.” Demikian yang disebutkan dalam Lisaanul Miizaan. Syaikh Muqbil berkata, “Tetapi keseluruhan mutabaah ini menunjukkan bahwa hadits tersebut tsabit (sah), wallahu a’lam.” (lihat Ash Shahihul Musnad hal. 266), Syaikh Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah (2223) menghasankan hadits tersebut.)

[2955] Kata “Wail” artinya ucapan azab dan ancaman atau sebuah lembah di neraka Jahannam, seperti yang diterangkan oleh penyusun tafsir Al Jalaalain. Ada pula yang menafsirkan, bahwa kata “wail” artinya kebinasaan dan kehancuran.

[2956] Apabila ancaman keras ini ditujukan kepada orang-orang yang mengurangi harta orang lain dalam hal takaran dan timbangan, dimana di dalamnya terdapat pengambilan harta orang lain secara tersembunyi, maka orang yang mengambil harta orang lain secara terang-terangan atau secara paksa dan atau mencuri harta mereka, tentu lebih berhak mendapatkan ancaman yang keras ini.

[2957] Tanpa dikurangi sedikit pun.

أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾

4. [2959]Tidakkah orang-orang itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,

لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾

5. pada suatu hari yang besar[2960],

يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٦﴾

6. (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit[2961] menghadap Tuhan seluruh alam[2962].

**Ayat 7-17: Keadaan orang-orang yang celaka dan balasan untuk mereka pada hari Kiamat.**

كَلَّآ إِنَّ كِتَـٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾

7. Sekali-kali jangan begitu![2963] Sesungguhnya catatan orang yang durhaka[2964] benar-benar tersimpan dalam *Sijjin*[2965].

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾

---

[2958] Termasuk pula ke dalam hal ini orang-orang yang ingin dipenuhi hak mereka secara sempurna, tetapi mereka tidak mau memenuhi hak orang lain yang menjadi tanggung jawabnya (tidak seimbang antara hak dan kewajiban) atau selalu menuntut hak, namun kewajiban tidak dilakukan.

[2959] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam kembali orang-orang yang berlaku curang itu, dan mengapa mereka masih saja melakukan kecurangan.

[2960] Yaitu hari Kiamat. Dengan demikian, yang membuat mereka berani melakukan kecurangan tersebut adalah karena tidak beriman kepada hari Akhir. Kalau sekiranya mereka beriman kepada hari Akhir dan mengetahui bahwa mereka akan berdiri di hadapan Allah untuk dihisab-Nya amal mereka besar atau kecil, tentu mereka tidak akan melakukannya dan akan bertobat darinya. Inilah di antara hikmah, mengapa Allah Subhaanahu wa Ta'aala sering menyebutkan hari Akhir dalam Al Qur'an, yaitu karena beriman kepada hari akhir memiliki pengaruh yang kuat dalam memperbaiki keadaan seseorang sehingga ia akan mengisi hari-harinya dengan amal saleh, ia pun akan lebih semangat untuk mengerjakan ketaatan itu sambil berharap akan diberikan pahala di hari itu, demikian juga akan membuatnya semakin takut ketika mengisi hidupnya dengan kemaksiatan apalagi sampai merasa tenteram dengannya. Beriman kepada hari akhir juga membantu seseorang untuk tidak berlebihan terhadap dunia dan tidak menjadikannya sebagai tujuan hidupnya. Di antara hikmahnya juga adalah menghibur seorang mukmin yang kurang mendapatkan kesenangan dunia, karena di hadapannya ada kesenangan yang lebih baik dan lebih kekal.

[2961] Dari kubur mereka.

[2962] Untuk dihisab dan diberikan pembalasan.

[2963] Kata "Kalla" di ayat ini bisa diartikan "Tentu atau pasti".

[2964] Seperti orang-orang kafir, orang-orang munafik dan orang-orang fasik.

[2965] Kitab yang mencatat perbuatan orang-orang yang durhaka seperti para setan, orang-orang kafir dan orang-orang munafik tersimpan di Sijjin. Ada yang berpendapat, bahwa Sijjin adalah sumur di neraka Jahannam, dan ada pula yang berpendapat bahwa Sijjin adalah tempat paling bawah di bumi ketujuh yang merupakan tempat kembali orang-orang yang durhaka. Menurut Ibnu Katsir, yang benar bahwa Sijjiin diambil dari kata sajn yang artinya sempit. Karena semua makhluk setiap kali ke bawah, maka tempatnya semakin sempit, sedangkan jika semakin ke atas, maka (tempatnya) semakin luas, demikian juga karena tempat kembali orang-orang durhaka adalah ke neraka Jahannam yang tempatnya berada di paling bawah atau rendah. Ayat ini menunjukkan bahwa neraka berada di bawah, sedangkan surga berada di atas.

8. Dan tahukah engkau apakah *Sijjin* itu?

كِتَٰبٞ مَّرۡقُومٞ ٩

9. (Yaitu) kitab yang berisi catatan (amal)[2966].

وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ١٠

10. Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan!

ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ ١١

11. (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan[2967].

وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعۡتَدٍ أَثِيمٍ ١٢

12. Dan tidak ada yang mendustakannya (hari pembalasan) kecuali setiap orang yang melampaui batas[2968] dan berdosa[2969],

إِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ١٣

13. yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami[2970], dia berkata[2971], "Itu adalah dongeng orang-orang dahulu[2972]."

كَلَّاۖ بَلۡۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ١٤

14. Sekali-kali tidak![2973] Bahkan apa yang mereka kerjakan[2974] itu telah menutupi hati mereka[2975].

---

[2966] Yakni kitab yang disebutkan di sana amal mereka yang buruk.

[2967] Yakni hari yang di sana Allah membalas amal mereka.

[2968] Dari yang halal kepada yang haram.

[2969] Yakni yang banyak berdosa. Inilah yang membuatnya mendustakan hari pembalasan.

[2970] Yang menunjukkan kepada kebenaran dan menunjukkan benarnya apa yang dibawa para rasul.

[2971] Dengan sombong sambil mendustakan dan menentangnya.

[2972] Yakni cerita-cerita bohong orang-orang terdahulu. Berbeda dengan orang-orang yang adil dan sadar, yang maksudnya adalah mencari kebenaran, maka dia tidak akan mendustakan hari pembalasan, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menegakkan dalil-dalilnya yang qath'i (pasti) dan bukti-buktinya yang menjadikan hal itu sebagai haqqul yaqin (kebenaran yang pasti) yang saking jelasnya seperti matahari di siang hari. Adapun orang yang ditutup hatinya oleh keburukan dan kemaksiatan yang dilakukannya, maka ia terhalangi dari melihat yang hak (benar). Oleh karena itu, ia dibalas dengannya, yakni ditutupi dari melihat Allah sebagaimana hatinya dihalangi dari ayat-ayat-Nya di dunia.

[2973] Ibnu Katsir berkata, "Yakni perkaranya tidaklah seperti yang mereka sangka, dan tidak seperti yang mereka katakan, yaitu bahwa Al Qur'an adalah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu, bahkan ia adalah firman Allah, wahyu-Nya, dan kitab yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan sesungguhnya yang menghalangi hati mereka dari beriman kepadanya adalah karena Ar Raan yang menutupi hati mereka karena banyaknya dosa dan kesalahan. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"apa yang mereka kerjakan.*" Rain menimpa hati orang-orang kafir, ghaim menimpa hati orang-orang baik, sedangkan ghain menimpa hati orang-orang yang dekat (dengan Allah)"

[2974] Berupa kemaksiatan.

[2975] Sehingga hati mereka seperti berkarat. Syaikh As Sa'diy berkata, "Dalam beberapa ayat ini terdapat peringatan terhadap dosa, karena ia akan menutupi hati sedikit demi sedikit sampai hilang cahayanya dan

كَلَّآ إِنَّهُمۡ عَن رَّبِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ لَّمَحۡجُوبُونَ ١٥

15. Sekali-kali tidak![2976] Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya.

ثُمَّ إِنَّهُمۡ لَصَالُواْ ٱلۡجَحِيمِ ١٦

16. Kemudian[2977], sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka.

ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا ٱلَّذِي كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ١٧

17. Kemudian, dikatakan (kepada mereka), "Inilah (azab) yang dahulu kamu dustakan[2978].”

**Ayat 18-28: Keadaan kaum mukmin dan kenikmatan yang mereka peroleh.**

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلۡأَبۡرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ١٨

---

mati ketajaman pandangannya sehingga hakikat menjadi terbalik atasnya, ia akan melihat kebatilan sebagai kebenaran dan kebenaran sebagai kebatilan, dan ini di antara hukuman terhadap dosa.”

Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ { كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ }

“Sesungguhnya seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka akan digoreskan satu titik hitam di hatinya. Apabila dia berhenti, beristighfar dan bertobat, maka akan mengkilap lagi hatinya, dan jika ia mengulangi lagi, maka akan ditambah lagi (titik itu) sampai menutupi hatinya. Itulah Ar Raan yang disebutkan Allah (dalam Al Qur’an),” yaitu firman-Nya, *“Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka*.” (Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.” Syaikh Al Albani menghasankan hadits ini dalam Shahih At Tirmidzi (3334). Hadits ini menurut penyusun Tuhfatul Ahwadzi diriwayatkan pula oleh Ahmad, Nasa’i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Hakim, ia berkata, “Shahih sesuai syarat Muslim.”)

Penyusun Tuhfatul Ahwadzi berkata, “Asal kata ‘Raan’ dan ‘Rain’ adalah tutupan, ia seperti karat yang menimpa sesuatu yang mengkilap.” Ath Thiibiy berkata, “Ar Raan dan Ar Rain adalah sama seperti kata ‘Aab dan ‘Aib. Ayat tersebut adalah berkenaan dengan orang-orang kafir, akan tetapi orang-orang mukmin ketika melakukan dosa, maka seperti mereka dalam hal hitamnya hati dan bertambahnya hal itu dengan bertambahnya dosa.” Ibnul Malak berkata, “Ayat ini disebutkan berkenaan dengan orang-orang kafir, akan tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkannya untuk menakut-nakuti orang-orang mukmin agar mereka berhati-hati dari terjatuh ke dalam banyak dosa agar hati mereka tidak menghitam sebagaimana menghitamnya hati orang-orang kafir. Oleh karena itu, dikatakan bahwa kemaksiatan-kemaksiatan adalah pengantar kekafiran.”

[2976] Kata “Kalla” di ayat ini bisa diartikan “Tentu atau pasti”.

[2977] Di samping hukuman yang disebutkan sebelumnya (dihalangi dari melihat Allah).

[2978] Dengan demikian, mereka ditimpa tiga macam azab; azab neraka, azab celaan, dan azab dihalangi dari melihat Rabbul ‘aalamin yang di dalamnya mengandung marah dan murka Allah kepada mereka, dan yang demikian lebih besar dari azab neraka. Kebalikan dari itu adalah, bahwa kaum mukmin dapat melihat Tuhan mereka pada hari Kiamat dan ketika mereka di surga, dan mereka juga merasa nikmat karena melihat kepada-Nya bahkan hal itu melebihi semua kenikmatan. Mereka juga merasa senang dengan pembicaraan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan merasa gembira dengan dekatnya mereka dengan-Nya.

18. [2979]Sekali-kali tidak![2980] Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'Illiyyin[2981].

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ١٩

19. Dan tahukah engkau apakah 'Illiyyin itu?

كِتَٰبٞ مَّرۡقُومٞ ٢٠

20. (yaitu) kitab yang berisi catatan (amal),

يَشۡهَدُهُ ٱلۡمُقَرَّبُونَ ٢١

21. yang disaksikan oleh (malaikat-malaikat) yang didekatkan (kepada Allah).

إِنَّ ٱلۡأَبۡرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ٢٢

22. [2982]Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan,

عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ٢٣

23. mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan[2983].

تَعۡرِفُ فِي وُجُوهِهِمۡ نَضۡرَةَ ٱلنَّعِيمِ ٢٤

24. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan[2984].

يُسۡقَوۡنَ مِن رَّحِيقٖ مَّخۡتُومٍ ٢٥

---

[2979] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa kitab catatan amal orang-orang yang durhaka berada di tempat paling bawah dan paling sempit, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa kitab catatan amal orang-orang yang berbakti berada di tempat paling atas dan paling luas, dan bahwa kitab catatan amal mereka itu disaksikan oleh makhluk yang didekatkan (lihat ayat ke 21) seperti para malaikat, ruh para nabi, para shiddiqin dan para syuhada, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala meninggikan nama mereka di hadapan makhluk di sisi-Nya.

[2980] Kata "Kalla" di ayat ini bisa diartikan "Tentu atau pasti".

[2981] Kitab yang mencatat perbuatan orang-orang yang berbakti tersimpan di 'Illiyyin. Ada yang berpendapat, bahwa 'Illiyyin artinya tempat di langit ketujuh di bawah 'Arsy. Al A'masy meriwayatkan dari Hilal bin Yasaf ia berkata: Ibnu 'Abbas pernah bertanya kepada Ka'ab tentang Sijjin, sedangkan saya hadir di situ?" Ia (Ka'ab) menjawab, "Ia adalah bumi yang ketujuh dan di sana terdapat ruh-ruh orang-orang kafir." Lalu Ibnu Abbas bertanya kepadanya tentang Sijjin? Ia menjawab, "Ia adalah langit ketujuh, dan di sana terdapat ruh-ruh orang-orang mukmin."Ibnu Abbas berkata tentang ayat, "*Benar-benar tersimpan dalam 'Illiyyin.*" "Yaitu surga." Dan dalam sebuah riwayat darinya, bahwa maksudnya amal-amal mereka di langit di sisi Allah. Qatadah berkata, "Illiyyun adalah betis/tonggak kanan 'Arsy." Yang lain berpendapat, "Illiyyun adalah di dekat Sidratul Muntaha." Menurut Ibnu Katsir, yang tampak, bahwa 'Illiyyin diambil dari kata 'uluw (tinggi), dan setiap kali sesuatu tinggi dan naik, maka semakin besar dan luaslah tempatnya.

[2982] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kitab catatan amal orang-orang yang berbakti, maka Dia menyebutkan bahwa mereka berada di dalam na'iim atau kenikmatan; yang mencakup kenikmatan bagi hati, bagi ruh dan bagi badan.

[2983] Kepada kenikmatan yang Allah sediakan untuk mereka.

[2984] Hal itu karena berulang-ulang dan terus-menerusnya mereka mendapatkan kesenangan dapat mencerahkan muka, menghiasnya dan memperindahnya.

25. Mereka diberi minum dari khamr murni (tidak memabukkan)[2985] yang (tempatnya) masih dilak (disegel)[2986],

خِتَـٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَـٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾

26. Laknya dari kesturi. Dan untuk yang demikian itu[2987] hendaknya orang berlomba-lomba[2988].

وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾

27. Dan campurannya dari *tasnim*,

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

28. (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada) Allah[2989].

**Ayat 29-36: Ejekan-ejekan orang-orang yang berdosa terhadap orang-orang mukmin di dunia dan balasan terhadapnya di akhirat.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾

29. [2990]Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman[2991].

وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾

30. Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya.

وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ ﴿٣١﴾

31. Dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria[2992].

---

[2985] Yang merupakan minuman yang paling enak dan paling nikmat.

[2986] Bisa maksud 'makhtum' adalah ditutup dari dimasuki sesuatu yang mengurangi kenikmatannya atau merusak rasanya. Penutupnya adalah minyak kesturi. Bisa juga maksudnya akhir gelas atau ampas yang mereka minum khamr murni darinya adalah minyak kesturi yang sangat wangi yang biasanya di dunia ampas itu ditumpahkan.

[2987] Yakni kenikmatan yang kekal itu, yang tidak diketahui indah dan besarnya kecuali oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2988] Dengan bersegera mengerjakan amal yang dapat memasukkan ke dalamnya. Kenikmatan inilah yang seharusnya disiapkan segala yang berharga untuknya dan dikejar oleh orang-orang yang berakal.

[2989] Mereka yang dekat kepada Allah adalah manusia yang paling tinggi kedudukannya dimana minuman mereka adalah minuman penduduk surga yang paling utama.

[2990] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan balasan orang-orang yang berdosa dan balasan orang-orang yang beriman serta menerangkan perbedaan besar antara keduanya, maka Dia memberitahukan bahwa orang-orang yang berdosa itu adalah mereka yang dahulu di dunia menertawakan orang-orang mukmin dan mengolok-olok mereka, bahkan ketika orang-orang mukmin lewat, maka mereka mengedipkan matanya sambil menghinanya.

[2991] Sambil mengolok-olok mereka.

[2992] Mereka sungguh tertipu karena mereka menggabung antara bersikap buruk dengan merasa aman di dunia, seakan-akan mereka telah mendapatkan informasi dan jaminan dari Allah, bahwa mereka tergolong orang-orang yang berbahagia, bahkan mereka menyatakan bahwa diri merekalah yang mendapat petunjuk

وَإِذَا رَأَوۡهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ﴿٣٢﴾

32. Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,"

وَمَآ أُرۡسِلُواْ عَلَيۡهِمۡ حَٰفِظِينَ ﴿٣٣﴾

33. Padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang mukmin dan perbuatannya).

فَٱلۡيَوۡمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنَ ٱلۡكُفَّارِ يَضۡحَكُونَ ﴿٣٤﴾

34. Maka pada hari ini[2993], orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir[2994],

عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾

35. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan[2995].

هَلۡ ثُوِّبَ ٱلۡكُفَّارُ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ﴿٣٦﴾

36. Bukankah orang-orang kafir telah mendapat balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka kerjakan[2996]?

---

sedangkan orang-orang beriman adalah orang-orang yang sesat dengan mengadakan kedustaan terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala serta berani berkata terhadap-Nya tanpa ilmu.

[2993] Yaitu pada hari Kiamat.

[2994] Ketika orang-orang yang beriman melihat orang-orang kafir berada dalam azab, dan apa yang mereka ada-adakan ternyata tidak terwujud, sedangkan orang-orang mukmin berada dalam kesenangan, kenikmatan dan ketenangan.

[2995] Kepada kenikmatan yang Allah siapkan.

[2996] Yakni bukankah mereka telah diberi balasan sesuai yang mereka kerjakan? Oleh karena mereka (orang-orang kafir) menertawakan orang-orang mukmin di dunia serta menuduh mereka telah sesat, maka orang-orang mukmin akan menertawakan mereka di akhirat dan akan melihat mereka dalam azab dan siksaan akibat kesesatan mereka. Mereka benar-benar telah dibalas sesuai yang mereka kerjakan sebagai keadilan Allah dan kebijaksanaan-Nya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Selesai tafsir surah Al Muthaffifin dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah Al Insyiqaaq (Terbelah)

**Surah ke84. 25 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Peristiwa pada hari Kiamat dan keadaan alam ketika itu yang goncang.**

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتۡ ﴿١﴾

1. [2997]Apabila langit terbelah,

وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ﴿٢﴾

2. dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh[2998],

وَإِذَا ٱلۡأَرۡضُ مُدَّتۡ ﴿٣﴾

3. dan apabila bumi diratakan[2999],

وَأَلۡقَتۡ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتۡ ﴿٤﴾

4. dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya[3000] dan menjadi kosong[3001],

وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ﴿٥﴾

5. dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh[3002], (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya).

**Ayat 6-9: Orang-orang mukmin menerima catatan amalnya dari sebelah kanannya dan akan menerima pemeriksaan yang mudah.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾

6. Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya[3003].

---

[2997] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menerangkan peristiwa yang akan terjadi pada hari Kiamat berupa terjadinya perubahan pada makhluk-makhluk yang besar, langit terbelah, bintang-bintang berjatuhan, matahari digulung dan bulan diredupkan cahayanya.

[2998] Karena ia diatur dan ditundukkan oleh Allah Tuhannya, ia tidak mendurhakai perintah-Nya dan tidak akan menyelisihi ketetapan-Nya.

[2999] Sehingga tidak ada lagi bangunan maupun pegunungan, dan bumi pun menjadi semakin luas sehingga dapat menampung orang-orang yang berada di mauqif (tempat pemberhentian atau padang mahsyar) meskipun banyak jumlah mereka.

[3000] Seperti orang-orang yang telah mati dan segala perbendaharaan.

[3001] Hal itu, karena ketika sangkakala ditiup, lalu keluarlah orang-orang yang telah mati ke permukaan bumi dan bumi pun memuntahkan perbendaharaannya sehingga bumi menjadi seperti piringan gepeng yang besar.

[3002] Ini semua terjadi pada hari Kiamat.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾

7. [3004]Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya[3005],

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾

8. maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah[3006],

وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾

9. dan dia akan kembali kepada keluarganya[3007] (yang sama-sama beriman) dengan gembira[3008].

**Ayat 10-15: Orang-orang durhaka menerima catatan amalnya dari sebelah belakang dan akan dimasukkan ke dalam neraka.**

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَـٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾

10. Dan adapun orang-orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang[3009],

---

[3003] Maksudnya, manusia di dunia ini disadari atau tidak adalah dalam perjalanan kepada Tuhannya. Dan dia akan menemui Tuhannya untuk menerima pembalasan-Nya terhadap perbuatannya yang baik maupun yang buruk.

[3004] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan lebih rinci balasan-Nya.

[3005] Ia adalah orang mukmin.

[3006] Yaitu dengan disodorkan amalnya kepadanya lalu dimaafkan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« إِنَّ اللَّهَ يُدْنِى الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ ، وَيَسْتُرُهُ فَيَقُولُ : أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا ؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا ؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ أَىْ رَبِّ . حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِى نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ قَالَ : سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِى الدُّنْيَا ، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ . فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ ، وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الأَشْهَادُ هَؤُلاَءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ ، أَلاَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ » .

"Sesungguhnya Allah akan mendekatkan orang mukmin, lalu Dia meletakkan tirai-Nya dan menutupinya (dari keramaian), Dia berfirman, "Kamu kenal dosa ini? Kamu kenal dosa ini?" Ia menjawab, "Ya, wahai Tuhanku." Sehingga apabila ia telah mengakui dosa-dosanya dan merasakan bahwa dirinya akan binasa, Allah berfirman, "Aku telah menutupi dosamu di dunia dan Aku akan mengampuninya pada hari ini." Maka ia diberikan catatan amal kebaikannya. Sedangkan orang-orang kafir dan munafik, maka para saksi berkata (di hadapan seluruh manusia), "Merekalah orang-orang yang mendustakan Tuhan mereka. Ingatlah! Sesungguhnya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim." (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Beliau bersabda:

مَنْ حُوسِبَ عُذِّبَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ أَوَلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى { فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا } قَالَتْ فَقَالَ إِنَّمَا ذَلِكِ الْعَرْضُ وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكْ

"Barang siapa yang dihisab, maka ia akan diazab." Aisyah berkata, "Aku bertanya, "Bukankah Allah Ta'ala berfirman, "*Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah?*" Maka Beliau menjawab, "Itu (pemeriksaan yang mudah) adalah disodorkan amal (lalu dimaafkan), akan tetapi barang siapa yang diperiksa secara mendalam hisabnya, maka ia akan binasa."

[3007] Di surga.

[3008] Karena ia telah selamat dari azab dan memperoleh pahala.

فَسَوۡفَ يَدۡعُواْ ثُبُورٗا ١١

11. maka dia akan berteriak[3010], "Celakalah aku!”

وَيَصۡلَىٰ سَعِيرًا ١٢

12. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)[3011].

إِنَّهُۥ كَانَ فِيٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورًا ١٣

13. Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya[3012] (yang sama-sama kafir).

إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ١٤

14. Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya).

بَلَىٰٓۚ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرٗا ١٥

15. Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya[3013].

**Ayat 16-25: Sumpah Allah Subhaanahu wa Ta'aala bahwa kaum musyrik akan menerima balasan terhadap amal mereka, celaan kepada mereka karena tidak beriman padahal ayat-ayat begitu jelas.**

فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلشَّفَقِ ١٦

16. [3014]Maka Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu senja[3015],

وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ ١٧

17. demi malam dan apa yang diselubunginya,

وَٱلۡقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ١٨

18. demi bulan apabila jadi purnama,

لَتَرۡكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٖ ١٩

19. sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan),[3016]

---

[3009] Ia adalah orang kafir, tangan kanannya dibelenggu ke lehernya dan tangan kirinya dijadikan ke belakang punggungnya, lalu ia mengambil catatan amal dengan tangan kirinya dari belakang punggungnya.

[3010] Ketika melihat catatan amalnya.

[3011] Api itu mengelilinginya dari segala penjuru.

[3012] Di dunia. Tidak terpikirkan dalam hatinya, bahwa dirinya akan dibangkitkan, ia pun tidak merasa akan kembali kepada Tuhannya dan berdiri di hadapan-Nya.

[3013] Oleh karena itu, tidak layak bagi-Nya jika Dia membiarkan makhluk ciptaan-Nya (manusia) begitu saja, tidak diperintah dan tidak dilarang serta tidak diberi balasan.

[3014] Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah di ayat ini dengan tanda-tanda malam, dari mulai syafaq, malam dan apa yang diselubunginya atau ditutupinya seperti hewan-hewan atau lainnya, serta bulan ketika cahayanya penuh. Yang disumpahi adalah apa yang disebutkan di ayat 19.

[3015] Yaitu cahaya merah yang berada di ufuk langit setelah terbenam matahari.

فَمَا لَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٢٠﴾

20. Maka mengapa mereka[3017] tidak mau beriman?[3018]

وَإِذَا قُرِئَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقُرۡءَانُ لَا يَسۡجُدُونَ ۩ ﴿٢١﴾

21. Dan apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud,

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُكَذِّبُونَ ﴿٢٢﴾

22. bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya)[3019].

وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾

23. Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka).

فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾

24. Maka sampaikanlah kepada mereka (ancaman) azab yang pedih,

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونِۭ ﴿٢٥﴾

25. Tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya[3020].

---

[3016] Yang dimaksud dengan tingkat demi tingkat ialah dari setetes air mani sampai dilahirkan, kemudian melalui masa kanak-kanak, remaja dan sampai dewasa. Dari hidup menjadi mati kemudian dibangkitkan kembali untuk diberikan balasan. Tingkat demi tingkat yang dilalui hamba menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja yang berhak disembah, Yang Mahaesa dan yang mengatur hamba-hamba-Nya dengan hikmah dan rahmat-Nya, dan bahwa hamba sangat fakir serta lemah di bawah pengaturan Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Namun sayang, kebanyakan manusia tidak beriman, dan ketika dibacakan Al Qur'an kepada mereka, mereka tidak tunduk kepada Al Qur'an itu serta tidak mau tunduk kepada perintah-perintahnya.

[3017] Yakni orang-orang kafir.

[3018] Padahal bukti-buktinya begitu jelas.

[3019] Setelah jelas kebenarannya.

[3020] Di antara sekian manusia itu ada segolongan yang Allah berikan hidayah, mereka beriman kepada Allah dan menerima apa yang dibawa para rasul, mereka pun beriman dan mengerjakan amal saleh. Mereka inilah yang mendapatkan pahala yang tidak putus-putusnya; untuk mereka pahala yang kekal.

Selesai tafsir surah Al Insyiqaq dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah Al Buruuj (Gugusan Bintang)

**Surah ke-85. 22 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-9: Sumpah Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan langit, hari Kiamat, dan para rasul bahwa orang-orang yang menindas kaum mukmin akan binasa dan di sana terdapat isyarat bahwa Orang-orang yang menentang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam juga akan mengalami kehancuran sebagaimana yang dialami umat-umat terdahulu yang menentang rasul-rasul mereka.**

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلۡبُرُوجِ ١

1. Demi langit yang mempunyai gugusan bintang[3021],

وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡمَوۡعُودِ ٢

2. dan demi hari yang dijanjikan[3022],

وَشَاهِدٖ وَمَشۡهُودٖ ٣

3. Demi yang menyaksikan[3023] dan yang disaksikan[3024].

قُتِلَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأُخۡدُودِ ٤

4. Binasalah orang-orang yang membuat parit[3025],

---

[3021] Yakni yang mempunyai posisi-posisi; termasuk pula posisi-posisi matahari dan bulan, bintang yang teratur berjalannya dengan sangat tertib. Ini semua menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah Ta'ala, rahmat-Nya, luasnya ilmu-Nya dan kebijaksanaan-Nya.

[3022] Yaitu hari Kiamat, hari dimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala berjanji akan mengumpulkan semua makhluk, yang dahulu maupun yang terakhir.

[3023] Yaitu hari Jum'at.

[3024] Yaitu hari 'Arafah. Menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa termasuk ke dalam ayat ini, yang melihat dan yang dilihat, yang hadir dan yang dihadiri. Isi sumpahnya adalah apa yang dikandung dalam sumpah ini berupa tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar, hikmah-hikmah-Nya yang jelas dan rahmat-Nya yang luas. Ada pula yang berpendapat, bahwa isi sumpahnya adalah firman Allah Ta'ala, "*Binasalah orang-orang yang membuat parit.*"

[3025] Ibnu Katsir berkata, "(Ayat) ini merupakan berita tentang orang-orang kafir yang mendatangi orang-orang yang beriman kepada Allah 'Azza wa Jalla di dekat mereka, mereka memaksa orang-orang yang beriman agar murtad dari agamanya, namun mereka menolak, maka mereka (orang-orang kafir) membuat parit di bumi dan menyalakan api di dalamnya serta menyiapkan kayu bakar untuk menyalakannya, lalu mereka meminta orang-orang yang beriman (untuk murtad), namun mereka (orang-orang yang beriman) menolak, maka dimasukkanlah mereka ke dalamnya."

Hal ini merupakan sikap mengadakan perlawanan kepada Allah dan golongan-Nya yaitu kaum mukmin. Oleh karennya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melaknat dan membinasakan mereka serta mengancam mereka. Dia berfirman, *"Binasalah orang-orang yang membuat parit."*

ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلۡوَقُودِ ۝٥

5. Yang berapi (yang mempunyai) kayu bakar,

إِذۡ هُمۡ عَلَيۡهَا قُعُودٞ ۝٦

6. ketika mereka duduk di sekitarnya,

وَهُمۡ عَلَىٰ مَا يَفۡعَلُونَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ شُهُودٞ ۝٧

7. sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin[3026].

وَمَا نَقَمُواْ مِنۡهُمۡ إِلَّآ أَن يُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ۝٨

8. Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa[3027] lagi Maha Terpuji[3028] [3029],

---

[3026] Yaitu memasukkan orang-orang mukmin ke dalam api jika mereka tidak mau murtad dari agamanya. Mereka yang menyiksa orang-orang mukmin ini telah menggabung antara kafir kepada ayat-ayat Allah, menentangnya, memerangi para wali-Nya serta menyiksa mereka dengan siksaan itu, ditambah lagi dengan tidak adanya rasa kasihan dalam hati mereka, sampai-sampai mereka menyaksikan penyiksaan yang kejam itu.

[3027] Yang dengan keperkasaan-Nya Dia tundukkan segala sesuatu.

[3028] Dia Maha Terpuji dalam ucapan-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.

[3029] Ibnu Katsir menerangkan, bahwa para mufassir berbeda pendapat tentang siapakah mereka ini? Menurut 'Ali, bahwa mereka adalah penduduk Persia ketika Raja mereka bermaksud menghalalkan pernikahan dengan mahramnya, maka para ulama mereka menentangnya, maka Raja pun membuatkan parit serta melemparkan ke dalamnya orang-orang yang menentangnya. Menurut Ibnu Abbas, bahwa mereka adalah orang-orang dari Bani Israil yang membuat parit di bumi lalu menyalakan api di situ, kemudian mereka hadapkan kaum laki-laki dan wanita ke parit itu. Menurutnya, bahwa mereka itu adalah Danial dan kawan-kawannya. Ada pula yang berpendapat selain ini.

Imam Muslim meriwayatkan dari Shuhaib, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

كَانَ مَلِكٌ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَكَانَ لَهُ سَاحِرٌ فَلَمَّا كَبِرَ قَالَ لِلْمَلِكِ إِنِّي قَدْ كَبِرْتُ فَابْعَثْ إِلَيَّ غُلَامًا أُعَلِّمْهُ السِّحْرَ فَبَعَثَ إِلَيْهِ غُلَامًا يُعَلِّمُهُ فَكَانَ فِي طَرِيقِهِ إِذَا سَلَكَ رَاهِبٌ فَقَعَدَ إِلَيْهِ وَسَمِعَ كَلَامَهُ فَأَعْجَبَهُ فَكَانَ إِذَا أَتَى السَّاحِرَ مَرَّ بِالرَّاهِبِ وَقَعَدَ إِلَيْهِ فَإِذَا أَتَى السَّاحِرَ ضَرَبَهُ فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى الرَّاهِبِ فَقَالَ إِذَا خَشِيتَ السَّاحِرَ فَقُلْ حَبَسَنِي أَهْلِي وَإِذَا خَشِيتَ أَهْلَكَ فَقُلْ حَبَسَنِي السَّاحِرُ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَتَى عَلَى دَابَّةٍ عَظِيمَةٍ قَدْ حَبَسَتْ النَّاسَ فَقَالَ الْيَوْمَ أَعْلَمُ آلسَّاحِرُ أَفْضَلُ أَمْ الرَّاهِبُ أَفْضَلُ فَأَخَذَ حَجَرًا فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَمْرُ الرَّاهِبِ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ أَمْرِ السَّاحِرِ فَاقْتُلْ هَذِهِ الدَّابَّةَ حَتَّى يَمْضِيَ النَّاسُ فَرَمَاهَا فَقَتَلَهَا وَمَضَى النَّاسُ فَأَتَى الرَّاهِبَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ لَهُ الرَّاهِبُ أَيْ بُنَيَّ أَنْتَ الْيَوْمَ أَفْضَلُ مِنِّي قَدْ بَلَغَ مِنْ أَمْرِكَ مَا أَرَى وَإِنَّكَ سَتُبْتَلَى فَإِنْ ابْتُلِيتَ فَلَا تَدُلَّ عَلَيَّ وَكَانَ الْغُلَامُ يُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَيُدَاوِي النَّاسَ مِنْ سَائِرِ الْأَدْوَاءِ فَسَمِعَ جَلِيسٌ لِلْمَلِكِ كَانَ قَدْ عَمِيَ فَأَتَاهُ بِهَدَايَا كَثِيرَةٍ فَقَالَ مَا هَاهُنَا لَكَ أَجْمَعُ إِنْ أَنْتَ شَفَيْتَنِي فَقَالَ إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ فَإِنْ أَنْتَ آمَنْتَ بِاللَّهِ دَعَوْتُ اللَّهَ فَشَفَاكَ فَآمَنَ بِاللَّهِ فَشَفَاهُ اللَّهُ فَأَتَى الْمَلِكَ فَجَلَسَ إِلَيْهِ كَمَا كَانَ يَجْلِسُ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَنْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ قَالَ رَبِّي قَالَ وَلَكَ رَبٌّ غَيْرِي قَالَ رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الْغُلَامِ فَجِيءَ بِالْغُلَامِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ أَيْ بُنَيَّ قَدْ بَلَغَ مِنْ سِحْرِكَ مَا تُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَتَفْعَلُ وَتَفْعَلُ فَقَالَ إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الرَّاهِبِ فَجِيءَ بِالرَّاهِبِ فَقِيلَ لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَدَعَا بِالْمِئْشَارِ فَوَضَعَ الْمِئْشَارَ فِي مَفْرِقِ رَأْسِهِ فَشَقَّهُ حَتَّى وَقَعَ شِقَّاهُ ثُمَّ جِيءَ بِجَلِيسِ الْمَلِكِ فَقِيلَ لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَوَضَعَ الْمِئْشَارَ فِي مَفْرِقِ رَأْسِهِ فَشَقَّهُ بِهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَّاهُ ثُمَّ جِيءَ بِالْغُلَامِ فَقِيلَ لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ اذْهَبُوا بِهِ إِلَى جَبَلِ كَذَا وَكَذَا فَاصْعَدُوا بِهِ الْجَبَلَ فَإِذَا بَلَغْتُمْ ذُرْوَتَهُ فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ وَإِلَّا فَاطْرَحُوهُ فَذَهَبُوا بِهِ فَصَعِدُوا بِهِ الْجَبَلَ فَقَالَ اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ فَرَجَفَ بِهِمْ الْجَبَلُ فَسَقَطُوا وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى الْمَلِكِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ قَالَ كَفَانِيهِمُ اللَّهُ فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ اذْهَبُوا بِهِ فَاحْمِلُوهُ فِي

قُرْقُورٍ فَتَوَسَّطُوا بِهِ الْبَحْرَ فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ وَإِلَّا فَاقْذِفُوهُ فَذَهَبُوا بِهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ فَانْكَفَأَتْ بِهِمْ السَّفِينَةُ فَغَرِقُوا وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى الْمَلِكِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ قَالَ كَفَانِيهِمُ اللَّهُ فَقَالَ لِلْمَلِكِ إِنَّكَ لَسْتَ بِقَاتِلِي حَتَّى تَفْعَلَ مَا آمُرُكَ بِهِ قَالَ وَمَا هُوَ قَالَ تَجْمَعُ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَتَصْلُبُنِي عَلَى جِذْعٍ ثُمَّ خُذْ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِي ثُمَّ ضَعْ السَّهْمَ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قُلْ بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْغُلَامِ ثُمَّ ارْمِنِي فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ قَتَلْتَنِي فَجَمَعَ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَصَلَبَهُ عَلَى جِذْعٍ ثُمَّ أَخَذَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ ثُمَّ وَضَعَ السَّهْمَ فِي كَبْدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْغُلَامِ ثُمَّ رَمَاهُ فَوَقَعَ السَّهْمُ فِي صُدْغِهِ فَوَضَعَ يَدَهُ فِي صُدْغِهِ فِي مَوْضِعِ السَّهْمِ فَمَاتَ فَقَالَ النَّاسُ آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ فَأُتِيَ الْمَلِكُ فَقِيلَ لَهُ أَرَأَيْتَ مَا كُنْتَ تَحْذَرُ قَدْ وَاللَّهِ نَزَلَ بِكَ حَذَرُكَ قَدْ آمَنَ النَّاسُ فَأَمَرَ بِالْأُخْدُودِ فِي أَفْوَاهِ السِّكَكِ فَخُدَّتْ وَأَضْرَمَ النِّيرَانَ وَقَالَ مَنْ لَمْ يَرْجِعْ عَنْ دِينِهِ فَأَحْمُوهُ فِيهَا أَوْ قِيلَ لَهُ اقْتَحِمْ فَفَعَلُوا حَتَّى جَاءَتْ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا فَتَقَاعَسَتْ أَنْ تَقَعَ فِيهَا فَقَالَ لَهَا الْغُلَامُ يَا أُمَّهْ اصْبِرِي فَإِنَّكِ عَلَى الْحَقِّ.

"Ada seorang raja pada zaman sebelum kalian. Ia memiliki seorang tukang sihir. Ketika tukang sihir itu sudah tua, ia berkata kepada si raja, "Sesungguhnya usiaku telah tua. Oleh karena itu, utuslah kepadaku seorang pemuda agar aku ajarkan sihir." Maka diutuslah seorang pemuda yang kemudian diajarkannya sihir. Di jalan menuju tukang sihir itu terdapat seorang rahib (ulama). Pemuda itu mendatangi si rahib (ulama) dan mendengarkan kata-katanya. Si pemuda begitu kagum dengan kata-kata rahib. Oleh sebab itu, ketika ia pergi menuju tukang sihir, ia mampir dulu kepada si rahib sehingga (karena terlambat datang) tukang sihir itu memukulinya. Maka pemuda itu mengeluh kepada si rahib, lalu rahib itu menasihatinya dan berkata, "Jika kamu takut kepada pesihir, maka katakanlah, "*Keluargaku menahanku.* Dan jika kamu takut kepada keluargamu, maka katakanlah, *"Tukang sihir menahanku."* Ketika keadaan seperti itu, ia bertemu dengan binatang besar yang menghalangi jalan manusia (sehingga mereka tidak bisa lewat). Maka si pemuda berkata, "Pada hari ini aku akan mengetahui, apakah si pesihir lebih utama ataukah si rahib (ulama)." Setelah itu, ia mengambil batu sambil berkata, "Ya Allah, jika perintah rahib (ulama) lebih Engkau cintai daripada perintah pesihir maka bunuhlah binatang ini, sehingga manusia bisa lewat." Lalu ia melemparnya, dan binatang itu pun terbunuh dan orang-orang bisa lewat. Lalu ia mendatangi si rahib dan memberitahukan hal itu kepadanya. Rahib (ulama) berkata, "Wahai anakku, pada hari ini engkau telah menjadi lebih utama dari diriku. Urusanmu telah sampai pada tingkatan yang aku saksikan. Kelak, engkau akan diuji. Jika engkau diuji maka jangan tunjukkan diriku." Selanjutnya, pemuda itu bisa menyembuhkan orang yang buta, sopak dan segala jenis penyakit. Alkisah, ada pejabat raja yang buta yang mendengar tentang si pemuda. Maka ia membawa hadiah yang banyak kepadanya sambil berkata, '"Apa yang ada di sini, aku kumpulkan untukmu jika engkau dapat menyembuhkan aku." Pemuda itu menjawab, "Aku tidak bisa menyembuhkan seseorang. Yang menyembuhkan adalah Allah. Jika engkau beriman kepada Allah, maka saya akan berdoa kepada Allah, agar Dia menyembuhkanmu." Lalu ia beriman kepada Allah, dan Allah menyembuhkannya. Kemudian ia datang kepada raja dan duduk di sisinya seperti biasanya. Si raja berkata, "Siapa yang menyembuhkan penglihatanmu?" Ia menjawab, "Tuhanku." Raja berkata, "Apakah kamu memiliki Tuhan selain diriku?" Ia menjawab, "Ya, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah." Maka Raja menangkapnya dan terus-menerus menyiksanya sampai ia menunjukkan kepada si pemuda. Pemuda itu pun didatangkan. Si raja berkata, "Wahai anakku, sihirmu telah sampai pada tingkat kamu bisa menyembuhkan orang buta, sopak dan kamu bisa berbuat ini dan itu." Si pemuda menjawab, "Aku tidak mampu menyembuhkan seorang pun. Yang menyembuhkan hanyalah Allah." Lalu ia pun ditangkap dan terus disiksa sehingga ia menunjukkan kepada rahib (ulama). Maka rahib (ulama) itu pun didatangkan. Si raja berkata, "Kembalilah kepada agamamu semula!" Ia menolak. Lalu di tengah-tengah kepalanya diletakkan geregaji dan ia dibelah menjadi dua. Kepada pejabat raja yang (dulunya) buta juga dikatakan, "Kembalilah kepada agamamu semula!" Ia menolak. Lalu di tengah-tengah kepalanya diletakkan geregaji dan ia dibelah menjadi dua. Kepada si pemuda juga dikatakan, "Kembalilah kepada agamamu semula!" Ia menolak. Lalu ia diserahkan kepada beberapa orang untuk dibawa ke gunung ini dan itu. (Sebelumnya) si raja berkata, "Ketika kalian telah sampai pada puncak gunung maka jika ia kembali kepada agamanya (biarkanlah dia). Jika tidak, maka lemparkanlah dia!" Mereka pun berangkat. Ketika sampai di puncak gunung, si pemuda berdoa, '*Ya Allah, jagalah diriku dari mereka, sesuai dengan kehendak-Mu*." Tiba-tiba gunung itu mengguncang mereka, sehingga semuanya terjatuh. Lalu si pemuda datang sampai bertemu raja kembali. Raja berkata, "Apa yang terjadi dengan orang-orang yang bersamamu?" Ia menjawab, "Allah menjagaku dari mereka." Lalu ia diserahkan kepada beberapa orang dalam sebuah perahu. Raja berkata, "Bawalah dia dan angkut ke dalam sebuah kapal. Jika kalian berada di tengah lautan (maka lepaskanlah ia) jika kembali kepada agamanya semula. Jika tidak, lemparkanlah dia ke laut." Si pemuda berdoa, '*Ya Allah, jagalah aku dari mereka, sesuai*

ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ٩

9. Yang memiliki kerajaan langit dan bumi[3030]. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu[3031].

**Ayat 10-11: Ancaman kepada orang-orang yang menindas kaum mukmin, bahwa jika mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat azab yang membakar, dan balasan untuk kaum mukmin.**

---

*dengan kehendak-Mu."* Akhirnya perahu terbalik dan mereka semua tenggelam (kecuali si pemuda). Si pemuda datang lagi kepada raja. Si raja berkata, "Apa yang terjadi dengan orang-orang yang bersamamu?" Ia menjawab, "Allah menjagaku dari mereka." Lalu si pemuda berkata, "Wahai raja, kamu tidak akan bisa membunuhku sehingga kamu melakukan apa yang kuperintahkan." Raja bertanya, "Apa perintah itu?" Si pemuda menjawab, "Kamu kumpulkan orang-orang di satu lapangan yang luas, lalu kamu salib aku di batang pohon. Setelah itu, ambillah anak panah dari wadah panahku, dan letakkanlah panah itu di tengah busurnya kemudian ucapkanlah, *'Bismillahi rabbil ghulam* (dengan nama Allah; Tuhan si pemuda)." Maka raja memanahnya dan anak panah itu tepat mengenai pelipisnya. Pemuda itu meletakkan tangannya di bagian yang terkena panah lalu ia meninggal dunia. Maka orang-orang berkata, "*Kami beriman kepada Tuhan si pemuda. Kami beriman kepada Tuhan si pemuda.* Lalu raja didatangi dan diberitahukan, "Tahukah engkau, sesuatu yang selama ini engkau takutkan?" Demi Allah, sekarang telah tiba, semua orang telah beriman." Lalu ia memerintahkan membuat parit-parit di beberapa pintu jalan, kemudian dinyalakan api di dalamnya. Raja pun menetapkan, "Siapa yang kembali kepada agamanya semula, maka biarkanlah dia. Jika tidak, maka bakarlah dia di dalamnya," atau raja berkata, "Masukkanlah." Maka orang-orang pun melakukannya (masuk ke dalam parit dan menolak murtad). Hingga tibalah giliran seorang wanita bersama anaknya. Sepertinya, ibu itu enggan untuk terjun ke dalam api. Lalu anaknya berkata, "Bersabarlah wahai ibuku, sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad, Nasa'i dan Tirmidzi. Ibnu Ishaq memasukkannya dalam *As Sirah* dan disebutkan bahwa nama pemuda itu adalah Abdullah bin At Taamir)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ar Rabii' bin Anas tentang firman Allah Ta'ala, "*Binasalah orang-orang yang membuat parit.*" Ia berkata, "Kami mendengar, bahwa mereka adalah orang-orang yang berada di zaman fatrah (kekosongan nabi). Ketika mereka melihat fitnah dan keburukan yang menimpa manusia saat itu sehingga manusia ketika itu terbagi menjadi beberapa golongan, dimana masing-masing golongan bangga dengan apa yang ada padanya, maka mereka mengasingkan diri ke suatu negeri dan beribadah kepada Allah di sana dengan ikhlas. Demikianlah keadaan mereka, sehingga terdengarlah berita mereka oleh salah seorang penguasa kejam, lalu penguasa kejam ini mengirimkan orang-orang untuk memerintahkan mereka menyembah berhala yang disembahnya, namun mereka semua menolak dan berkata, "*Kami tidak akan menyembah kecuali Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya."* Maka penguasa itu berkata kepada mereka, "Jika kamu tidak mau menyembah sesembahan ini, maka aku akan membunuh kalian." Mereka tetap tidak mau menyembahnya, maka penguasa itu membuatkan parit yang berisi api, dan berkata kepada mereka setelah mereka dihadapkan kepadanya, "Pilih ini atau mengikuti kami." Mereka menjawab, "Ini lebih kami sukai." Ketika itu, di antara mereka ada kaum wanita dan anak-anak, dan anak-anak pun kaget, maka orang tua mereka berkata kepada anak-anak, "Tidak ada lagi api setelah ini." Maka mereka pun masuk ke dalamnya, dan ruh mereka pun dicabut lebih dahulu sebelum tersentuh panasnya. Kemudian api itu keluar dari tempatnya lalu mengelilingi orang-orang yang kejam itu dan Allah membakar mereka dengannya. Tentang itulah, Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Binasalah orang-orang yang membuat parit.* Sampai ayat, *"Yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.*" (Terj. Al Buruuj: 4-9)." (HR. Ibnu Abi Hatim, dan Muhammad bin Ishaq meriwayatkan kisah As-habul Ukhdud dengan susunan yang lain, dan bahwa hal itu terjadi pada Abdullah bin At Taamir dan kawan-kawannya yang beriman di Najran, *wallahu a'lam*.)

[3030] Semuanya makhluk dan hamba-Nya, Dia bertindak terhadap mereka dengan tindakan Raja terhadap kerajaannya.

[3031] Dia mengetahui, mendengar dan melihat segala sesuatu. Oleh karena itu, tidakkah mereka yang menentang-Nya takut jika Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa menyiksa mereka dengan siksaan yang keras? Tidakkah mereka mengetahui bahwa mereka semua adalah milik-Nya? Atau apakah samar bagi mereka, bahwa Dia meliputi amal mereka dan akan membalas perbuatan mereka?

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُواْ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَتُوبُواْ فَلَهُمۡ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمۡ عَذَابُ ٱلۡحَرِيقِ ١٠

10. [3032]Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan[3033] kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡكَبِيرُ ١١

11. [3034]Sungguh, orang-orang yang beriman[3035] dan mengerjakan kebajikan[3036], mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung[3037].

**Ayat 12-16: Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk membalas musuh-musuh-Nya yang menindas wali-wali-Nya.**

إِنَّ بَطۡشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ١٢

12. Sungguh, azab Tuhanmu[3038] sangat keras.

إِنَّهُۥ هُوَ يُبۡدِئُ وَيُعِيدُ ١٣

13. Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali).

وَهُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلۡوَدُودُ ١٤

14. Dialah Yang Maha Pengampun[3039] lagi Maha Pengasih[3040],

---

[3032] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam mereka dan menawarkan mereka untuk bertobat. Al Hasan rahimahullah berkata, “Lihatlah kepada kemuliaan dan kemurahan ini; mereka membuuh para wali-Nya dan orang-orang yang menaati-Nya, tetapi Dia (Allah) mengajak mereka bertobat.”

[3033] Yang dimaksud dengan mendatangkan cobaan adalah seperti menyiksa, mendatangkan bencana, membunuh dan sebagainya.

[3034] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hukuman untuk orang-orang yang zalim, maka Dia menyebutkan pahala orang-orang mukmin.

[3035] Dengan hati mereka.

[3036] Dengan anggota badan mereka.

[3037] Karena mereka memperoleh keridhaan Allah dan surga-Nya.

[3038] Kepada para pelaku kejahatan dan dosa-dosa besar.

[3039] Dia mengampuni semua dosa bagi orang yang bertobat kepada-Nya serta memaafkan kesalahan bagi orang yang meminta ampunan kepada-Nya dan kembali.

[3040] Ibnu Abbas berkata, “Dia Al Habiib (yang dicintai).” Ada yang berpendapat, bahwa Al Waduud adalah, Yang cinta kepada orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya. Syaikh As Sa’diy berkata, “Dia dicintai oleh para pecintanya dengan kecintaan yang tidak diserupai oleh sesuatu pun. Sebagaimana tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya dalam sifat-sifat keagungan dan keindahan, makna dan perbuatan, maka kecintaan-Nya di hati makhluk pilihan-Nya mengikuti hal itu, tidak diserupai oleh sesuatu pun di antara macam-macam kecintaan. Oleh karena itu, kecintaan kepada-Nya merupakan pokok ibadah, ia adalah kecintaan yang mendahului semua kecintaan dan mengalahkannya, jika yang lain tidak mengikutinya (kecintaan-Nya), maka yang demikian menjadi azab bagi pemiliknya. Dia adalah Al Waduud; yang cinta kepada para kekasih-Nya sebagaimana firman-Nya Ta’ala, “*Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya*.” (Terj. Al Maa’idah: 54) Dan mahabbah adalah kecintaan yang murni. Dalam ayat ini terdapat rahasia yang halus karena disertakan Al Waduud dengan Al Ghafuur untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang berdosa

ذُو ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡمَجِيدُ ﴿١٥﴾

15. Yang memiliki 'Arsy[3041], lagi Maha mulia,

فَعَّالٞ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

16. Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki[3042].

**Ayat 17-22: Bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala pada pembinasaan Fir’aun dan kaum Tsamud, dan menguatkan keagungan Al Qur’an dan sifatnya.**

هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلۡجُنُودِ ﴿١٧﴾

17. [3043]Sudahkah sampai kepadamu berita tentang bala tentara (penentang),

فِرۡعَوۡنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾

18. (Yaitu kaum) Fir'aun dan Tsamud?[3044]

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي تَكۡذِيبٖ ﴿١٩﴾

19. Memang orang-orang kafir (selalu) mendustakan[3045],

---

ketika mereka bertobat kepada Allah dan kembali, maka Dia akan mengampuni dosa mereka dan akan mencintai mereka. Tidaklah dikatakan, bahkan hanya diampuni dosa mereka dan tidak dikembalikan kecintaan (Allah kepada mereka) seperti yang dikatakan sebagian orang yang keliru. Bahkan Allah lebih berbahagia dengan tobat hamba-Nya ketika bertobat daripada seorang yang berkendaraan unta dengan makanan, minuman dan segala yang dibutuhkan di atasnya, lalu hewan itu hilang di tengah padang sahara yang dapat membuatnya binasa, ia pun berputus asa darinya dan tidur dalam naungan sebuah pohon sambil menunggu kematiannya, tetapi ketika ia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba hewannya berada di dekat kepalanya, ia pun segera memegang talinya. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala lebih gembira dengan tobat seorang hamba daripada orang itu ketika menemukan kembali hewan kendaraannya, padahal itu adalah kegembiraan yang paling besar yang bisa dilakukannya. Maka segala pujian, sanjungan dan kecintaan yang tulus bagi Allah, alangkah besar dan banyak kebaikan-Nya dan alangkah banyak ihsan serta alangkah luas pemberian-Nya!”

[3041] Yakni Pemilik ‘Arsy yang besar yang di antara kebesarannya adalah adalah bahwa ‘Arsy itu meliputi langit, bumi dan kursi. Kursi dibanding ‘Arsy tidak lain seperti gelang besi yang diletakkan di padang pasir yang luas di bumi sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab ‘Al ‘Arsy. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan ‘Arsy secara khusus karena besarnya dan karena ia merupakan makhluk paling khusus yang dekat dengan-Nya. Hal ini jika kata majiid huruf terakhirnya dibaca kasrah sehingga menjadi sifat bagi ‘Arsy itu, tetapi jika dibaca dhammah, maka majiid adalah sifat bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Arti majiid adalah luasnya sifat dan agungnya.

[3042] Yakni apabila Dia menghendaki sesuatu, maka Dia berkuasa melakukannya. Jika Dia menginginkan sesuatu, maka Dia hanya berfirman, “Terjadilah.” Maka terjadilah hal itu. Adapun makhluk, jika mereka menghendaki sesuatu, maka terhadap kehendaknya itu butuh pembantunya dan ada penghalangnya, sedangkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak ada yang membantu untuk melaksanakan kehendak-Nya dan tidak ada yang menghalangi kehendak-Nya.

[3043] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan di antara tindakan-Nya yang menunjukkan benarnya apa yang dibawa para rasul-Nya.

[3044] Ayat ini merupakan peringatan bagi orang yang kafir kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada Al Qur’an agar mereka mengambil pelajaran dari binasanya Fir’aun dan Tsamud.

[3045] Semua ayat tidak berguna bagi mereka dan semua nasihat tidak bermanfaat bagi mereka.

وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطُۢ ﴿٢٠﴾

20. Padahal Allah mengepung dari belakang mereka (sehingga tidak dapat lolos)[3046].

بَلۡ هُوَ قُرۡءَانٞ مَّجِيدٞ ﴿٢١﴾

21. Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al Quran yang mulia[3047],

فِي لَوۡحٖ مَّحۡفُوظِۭ ﴿٢٢﴾

22. yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga[3048] (Lauh Mahfuzh).

---

[3046] Maksudnya, mereka tidak dapat lolos dari kekuasaan Allah, karena ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi mereka. Dalam ayat ini terdapat ancaman keras kepada orang-orang kafir dengan siksaan dari Allah Yang menguasai mereka.

[3047] Yakni luas maknanya, banyak kebaikannya dan pengetahuannya.

[3048] Yakni terjaga dari penambahan dan pengurangan serta perubahan. Demikian pula terjaga dari para setan.

Ayat ini menunjukkan keagungan Al Qur'an dan tingginya kedudukannya di hadapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, wallahu a'lam.

Selesai tafsir surah Al Buruuj dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah Ath Thaariq (Yang Datang Pada Malam Hari)
**Surah ke-86. 17 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-4: Sumpah dengan langit yang memiliki bintang-bintang bahwa setiap manusia ada penjaganya dari kalangan malaikat.**

وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ١

1. Demi langit dan yang datang pada malam hari,

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ٢

2. Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?[3049]

ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ ٣

3. (Yaitu) bintang yang bersinar tajam[3050],

إِن كُلُّ نَفۡسٖ لَّمَّا عَلَيۡهَا حَافِظٞ ٤

4. setiap orang pasti ada penjaganya[3051].

**Ayat 1-4: Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala berkuasa membangkitkan manusia setelah matinya.**

فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ٥

5. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan.

خُلِقَ مِن مَّآءٖ دَافِقٖ ٦

6. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar,

يَخۡرُجُ مِنۢ بَيۡنِ ٱلصُّلۡبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ٧

7. yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada[3052].

---

[3049] Kalimat ini untuk memperbesar perkaranya.

[3050] Yakni menembus langit-langit sehingga terlihat di bumi. Bintang di sini adalah bintang Tsurayya (Kartika) atau semua bintang. Ada pula yang berpendapat, bahwa bintang tersebut adalah Zuhal (Saturnus). Bintang disebut Thaariq karena ia muncul di malam hari. Isi sumpahnya adalah firman-Nya, "*Setiap orang pasti ada penjaganya.*"

[3051] Yakni yang menjaga amalnya yang baik dan yang buruk yaitu malaikat, untuk kemudian diberikan balasan.

[3052] Menurut Syaikh As Sa'diy, bisa maksudnya yang keluar dari antara tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan. Bisa juga maksud mani yang terpancar itu adalah mani laki-laki, dan bahwa tempat yang

إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجۡعِهِۦ لَقَادِرٌ ٨

8. Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati)[3053].

يَوۡمَ تُبۡلَى ٱلسَّرَآئِرُ ٩

9. Pada hari ditampakkan segala rahasia[3054],

فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٖ وَلَا نَاصِرٖ ١٠

10. maka manusia[3055] tidak lagi mempunyai suatu kekuatan[3056] dan tidak (pula) ada penolong[3057].

**Ayat 11-17: Sumpah terhadap kebenaran Al Qur'an, dan bahwa ia merupakan pemisah antara yang hak dan yang batil, dan ancaman azab kepada orang-orang kafir.**

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجۡعِ ١١

11. [3058]Demi langit yang mengandung hujan[3059],

وَٱلۡأَرۡضِ ذَاتِ ٱلصَّدۡعِ ١٢

12. dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan[3060],

إِنَّهُۥ لَقَوۡلٞ فَصۡلٞ ١٣

13. Sungguh, (Al Quran) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil)[3061],

---

dari sana keluar mani itu adalah di antara tulang sulbi dan tulang dadanya (tulang dada laki-laki), mungkin ini yang lebih tepat, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati mani itu dengan air yang terpancar, dan yang dirasakan dan disaksikan pancarannya adalah mani laki-laki. Di samping itu, kata 'taraa'ib' bisa juga dipakai untuk laki-laki yang kedudukannya menyamai tulang dada bagi perempuan. Kalau memang maksudnya adalah tulang dada perempuan, maka kata-katanya, "*Min bainish shulbi wats tsadyain*," dan sebagainya, wallahu a'lam.

[3053] Barang siapa yang memperhatikan asal kejadiannya, tentu dia akan mengetahui bahwa Yang Berkuasa menciptakan manusia dari air yang hina yang keluar dari tempat yang sempit; dari tulang shulbi dan tulang dada, maka pasti berkuasa pula membangkitkannya setelah mati.

[3054] Yang disembunyikan dalam hati, berupa keyakinan dan niat. Jika sebelumnya di dunia banyak yang tersembunyi, maka pada hari Kiamat menjadi jelas sehingga terlihat nyata siapa yang benar-benar baik dan siapa yang benar-benar buruk.

[3055] Yang mengingkari kebangkitan.

[3056] Dari dalam dirinya untuk menolak azab yang menimpanya.

[3057] Yang menghindarkan azab dari dirinya.

[3058] Sumpah yang disebutkan sebelumnya untuk menerangkan keadaan orang-orang yang beramal ketika mereka beramal dan ketika mereka diberi balasan. Pada ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah untuk menerangkan kebenaran Al Qur'an.

[3059] Raj'i berarti kembali. Ada yang berpendapat, bahwa hujan dinamakan raj'i dalam ayat ini, karena hujan berasal dari uap yang naik dari bumi ke udara, kemudian turun ke bumi, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi dan begitulah seterusnya, wallahu a'lam.

[3060] Dengan demikian, manusia dan hewan pun menjadi hidup.

[3061] Fashl bisa juga diartikan benar, jelas, memisahkan yang hak dan yang batil dan menyelesaikan masalah.

وَمَا هُوَ بِٱلۡهَزۡلِ ۝١٤

14. dan (Al Qur'an) itu bukanlah senda gurauan.

إِنَّهُمۡ يَكِيدُونَ كَيۡدٗا ۝١٥

15. Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat[3062],

وَأَكِيدُ كَيۡدٗا ۝١٦

16. dan aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu[3063].

فَمَهِّلِ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَمۡهِلۡهُمۡ رُوَيۡدَۢا ۝١٧

17. Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu[3064].

---

[3062] Untuk menolak kebenaran dan menguatkan kebatilan.

[3063] Untuk menguatkan kebenaran dan menolak kebatilan yang mereka hadapkan meskipun orang-orang kafir membenci.

[3064] Kelak mereka akan mengetahui akibat sikap mereka ketika azab turun menimpa mereka.

Selesai tafsir surah Ath Thaariq dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah Al A’laa (Yang Mahatinggi)

**Surah ke-87. 19 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Perintah bertasbih dan dalil-dalil terhadap kekuasaan dan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

سَبِّحِ ٱسۡمَ رَبِّكَ ٱلۡأَعۡلَى ﴿١﴾

1. [3065]Sucikanlah nama Tuhanmu[3066] Yang Mahatinggi[3067],

ٱلَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾

2. Yang Menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya)[3068],

وَٱلَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

3. Yang menentukan takdir (masing-masing) dan memberi petunjuk[3069],

وَٱلَّذِيٓ أَخۡرَجَ ٱلۡمَرۡعَىٰ ﴿٤﴾

4. dan Yang menumbuhkan rerumputan[3070],

---

[3065] Syaikh Ibnu ‘Utsaimin dalam Tafsir Juz ‘Amma berkata, “Khithab (arah pembicaraan) di sini untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan khithab kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Al Qur’anul Karim terbagi menjadi tiga bagian: (1) Adanya dalil bahwa khithab itu khusus tertuju kepada Beliau, sehingga menjadi khusus untuk Beliau, (2) Adanya dalil bahwa khithab itu umum sehingga menjadi umum, (3) Tidak adanya dalil terhadap ini (khusus untuk Beliau) dan itu (khusus untuk umatnya), maka hal ini menjadi khusus lafaznya saja (kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam), namun secara hukumnya buat umat juga.”

Syaikh As Sa’diy berkata, “Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan bertasbih kepada-Nya yang di dalamnya mengandung dzikr dan beribadah kepada-Nya, tunduk kepada keagungan-Nya dan merendahkan diri kepada kebesaran-Nya, dan hendaknya tasbih itu yang sesuai dengan keagungan Allah Ta’ala, yaitu dengan disebut nama-nama-Nya yang indah lagi tinggi di atas semua nama, dengan maknanya yang indah dan agung. Demikian pula dengan disebut perbuatan-Nya yang di antaranya adalah Dia menciptakan semua makhluk lalu menyempurnakannya, yakni merapihkan dan memperbagus ciptaan-Nya.”

[3066] Yakni sucikanlah Tuhanmu dari segala yang tidak layak bagi-Nya.

[3067] Dr. Abdurrahman Al Khumais dalam *Anwaarul Hilaalain fit Ta’aqqubaat ‘alal Jalaalain* berkata, “Al A’laa adalah salah satu nama Allah yang di dalamnya menetapkan sifat ketinggian bagi Allah Ta’ala; yang maknanya adalah Yang Paling Tinggi di atas segala sesuatu. Ia adalah Af’al tafdhil (bentuk kata yang menunjukkan paling) yang menunjukkan ketinggian Allah Ta’ala dengan semua makna ketinggian. Oleh karena itu, Dia paling tinggi kedudukannya, paling tinggi berkuasa, paling tinggi zat-Nya di atas segala sesuatu. Disebutkan nama-Nya Al A’laa di sini adalah untuk menerangkan keberhakan-Nya disucikan, yakni disucikan dari semua kekurangan.”

[3068] Sehingga menjadi sesuai dan seimbang anggota tubuhnya.

[3069] Hidayah atau petunjuk ini adalah petunjuk yang umum, yaitu bahwa Dia menunjukkan kepada semua makhluk hal yang bermaslahat bagi mereka.

فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحۡوَىٰ ﴿٥﴾

5. lalu dijadikan-Nya (rumput-rumput) itu[3071] kering kehitam-hitaman.

**Ayat 6-13: Penjagaan terhadap Al Qur'anul Karim, sikap kaum mukmin dan orang-orang kafir terhadap Al Qur'an dan balasan untuk mereka.**

سَنُقۡرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾

6. [3072]Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa[3073],

إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ إِنَّهُۥ يَعۡلَمُ ٱلۡجَهۡرَ وَمَا يَخۡفَىٰ ﴿٧﴾

7. Kecuali jika Allah menghendaki[3074]. [3075]Sungguh, Dia mengetahui yang terang[3076] dan yang tersembunyi.

وَنُيَسِّرُكَ لِلۡيُسۡرَىٰ ﴿٨﴾

8. Dan Kami akan memudahkan bagimu ke jalan yang mudah[3077],

فَذَكِّرۡ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكۡرَىٰ ﴿٩﴾

9. oleh sebab itu berikanlah peringatan[3078], karena peringatan itu bermanfaat[3079],

---

[3070] Dia menurunkan dari langit air untuk menumbuhkan berbagai macam tumbuhan dan rerumputan yang banyak, sehingga manusia dan hewan dapat memakannya.

[3071] Setelah menghijau.

[3072] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan beberapa kenikmatan dunia, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan asal dan sumber kenikmatan, yaitu Al Qur'an.

[3073] Yakni Kami akan menjaga wahyu yang Kami wahyukan kepadamu dan menyimpannya dalam hatimu sehingga engkau tidak akan lupa sedikit pun darinya. Ini merupakan kabar gembira yang besar dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan mengajarkan ilmu kepadanya yang tidak akan Beliau lupakan.

[3074] Dengan membuatmu melupakannya dengan dinaskh (dihapus) baik bacaan maupun hukumnya karena hikmah-Nya yang dalam.

[3075] Disebutkan dalam tafsir Al Jalaalain, "Sebelumnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengeraskan suaranya bersamaan suara Jibril karena takut lupa, seakan-akan dikatakan kepada Beliau, "Janganlah engkau terburu-buru dengannya, karena engkau tidak akan lupa. Oleh karena itu, jangan membebani dirimu dengan mengeraskan suara, karena *sungguh, Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi."*

[3076] Baik ucapan maupun perbuatan.

[3077] Yaitu syariat Islam yang merupakan syariat yang paling mudah bagi manusia dan membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Syaikh As Sa'diy berkata, "Ini juga merupakan kabar gembira yang besar, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memudahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kemudahan dalam semua urusannya, dan Dia menjadikan syariat dan agama-Nya mudah."

[3078] Dengan syariat Allah dan ayat-ayat-Nya.

[3079] Bisa juga diartikan, "*Jika peringatan itu bermanfaat*." Dengan demikian, jika tampaknya tidak bermanfaat, maka tidak perlu memberikan peringatan, terlebih apabila peringatan itu malah membuatnya bertambah melakukan keburukan. Sebagian ulama berkata, "Jika diperkirakan peringatan itu bermanfaat, maka wajib memberi peringatan. Tetapi, jika diperkirakan peringatan itu tidak bermanfaat, maka ia diberi pilihan; jika ia mau; ia memberi peringatan dan jika tidak, maka ia tidak memberi peringatan." Syaikh Ibnu

سَيَذَّكَّرُ مَن يَخۡشَىٰ ١٠

10. [3080]orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran[3081],

وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلۡأَشۡقَى ١١

11. dan orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya.

ٱلَّذِي يَصۡلَى ٱلنَّارَ ٱلۡكُبۡرَىٰ ١٢

12. (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka).

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحۡيَىٰ ١٣

13. selanjutnya dia di sana tidak mati[3082] dan tidak (pula) hidup[3083].

**Ayat 14-19: Beruntungnya orang yang menyucikan dirinya dari dosa-dosa.**

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ١٤

14. Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri[3084] (dengan beriman),

وَذَكَرَ ٱسۡمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ١٥

15. dan mengingat nama Tuhannya, lalu Dia shalat.

بَلۡ تُؤۡثِرُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ١٦

16. Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia[3085],

---

‘Utsaimin dalam Tafsir Juz ‘Amma berkata, “Akan tetapi, bagaimana pun juga kita katakan, “Harus memberi peringatan, meskipun anda mengira bahwa peringatan itu tidak bermanfaat, karena kelak akan bermanfaat bagimu, dan kelak manusia akan mengetahui bahwa sesuatu yang engkau peringatkan, bisa wajib atau haram, dan jika engkau mendiamkan manusia, sedangkan mereka mengerjakan yang haram, maka nanti orang-orang akan berkata, “Kalau hal ini memang haram, tentu ulama akan memperingatkannya,” atau, “Kalau hal ini wajib tentu ulama akan mengingatkannya.” Oleh karena itu, harus diberi peringatan dan syariat harus disebarluaskan baik bermanfaat (bagi yang mereka) atau tidak.”

[3080] Setelah diberikan peringatan, maka manusia terbagi menjadi dua; orang yang mau menerima peringatan itu dan orang yang tidak menerima. Orang yang menerima peringatan itu adalah orang yang takut kepada Allah, karena takut kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mengetahui bahwa Dia akan memberikan balasan terhadap amalnya membuat seorang hamba berhenti melakukan maksiat dan berusaha menjalankan kebaikan. Sedangkan orang yang tidak menerima peringatan itu adalah orang yang celaka seperti halnya orang kafir sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya.

[3081] Hal ini sebagaimana firman Allah Ta’ala, *“Maka berilah peringatan dengan Al Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku.”* (Terj. Qaaf: 45)

[3082] Sehingga dapat beristirahat. Sampai-sampai mereka berharap agar dimatikan saja, namun harapan mereka tidak diberikan.

[3083] Dengan nikmat.

[3084] Dari syirk, kezaliman dan akhlak yang buruk.

[3085] Yang kenikmatannya sementara dan tidak sempurna. Dengan demikian, cinta dunia merupakan sumber setiap keburukan.

وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ١٧

17. padahal kehidupan akhirat itu[3086] lebih baik dan lebih kekal.

إِنَّ هَٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلۡأُولَىٰ ١٨

18. Sesungguhnya ini[3087] terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu,

صُحُفِ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ١٩

19. (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa[3088].

---

[3086] Yaitu surga.

[3087] Yakni beruntungnya orang-orang yang menyucikan dirinya dan bahwa akhirat itu lebih baik daripada dunia, atau yang disebutkan dalam surah yang penuh berkah ini berupa perintah-perintah dan berita-berita yang baik.

[3088] Dengan demikian, perintah-perintah ini ada dalam setiap syariat karena bermaslahat di dunia dan akhirat, di setiap waktu dan setiap tempat.

Selesai tafsir surah Al A'laa dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

# Surah Al Ghaasyiyah (Hari Kiamat)

**Surah ke-88. 26 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-16: Hari Kiamat, dan menerangkan keadaan para penghuni neraka dan para penghuni surga.**

هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلۡغَٰشِيَةِ ﴿١﴾

1. [3089]Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari Kiamat[3090]?

وُجُوهٞ يَوۡمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾

2. [3091]Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina[3092],

عَامِلَةٞ نَّاصِبَةٞ ﴿٣﴾

3. (karena) bekerja keras lagi kepayahan[3093],

تَصۡلَىٰ نَارًا حَامِيَةٗ ﴿٤﴾

4. mereka memasuki api yang sangat panas (neraka)[3094],

تُسۡقَىٰ مِنۡ عَيۡنٍ ءَانِيَةٖ ﴿٥﴾

5. diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas[3095].

---

[3089] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan beberapa peristiwa pada hari Kiamat dan bahwa malapetakanya menimpa makhluk secara merata.

[3090] Hari Kiamat disebut Al Ghaasyiyah, karena malapetakanya merata menimpa makhluk.

[3091] Pada hari Kiamat, manusia terbagi menjadi dua golongan; golongan penghuni surga dan golongan penghuni neraka. Adapun golongan yang menjadi penghuni neraka maka sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas wajahnya tertunduk hina.

[3092] Karena hina dan terbuka aibnya.

[3093] Menurut Syaikh As Sa'diy, yakni kelelahan dalam azab sambil menyeret mukanya, sedangkan mukanya diliputi oleh api. Bisa juga maksud firman Allah Ta'ala, "*Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina-- (karena) bekerja keras lagi kepayahan.*" Adalah di dunia, karena keadaan mereka di dunia sebagai ahli ibadah dan suka beramal, namun karena tidak ada syaratnya, yaitu iman, maka pada hari Kiamat menjadi debu yang dihambur-hamburkan. Maksud ini meskipun secara makna bisa saja, namun tidak ditunjukkan oleh siyaaqul kalaam (susunan kalimatnya), bahkan yang benar dan sudah pasti adalah maksud pertama karena dibatasi dengan zharf (keterangan waktunya), yaitu pada hari Kiamat. Di samping itu, maksud yang diinginkan di sini adalah menerangkan sifat penghuni neraka secara umum, sedangkan kemungkinan maksudnya seperti itu adalah bagian kecil dari penghuni neraka jika melihat kepada para penghuninya. Demikian juga karena kalimatnya sedang menerangkan meratanya malapetaka hari Kiamat, sehingga tidak ada pembicaraan mengenai keadaan mereka di dunia.

[3094] Yang meliputi mereka dari segala tempat.

لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾

6. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri,

لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِى مِن جُوعٍ ﴿٧﴾

7. yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar[3096].

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾

8. Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri[3097],

لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾

9. mereka senang[3098] karena usahanya (sendiri)[3099],

فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾

10. (mereka) dalam surga[3100] yang tinggi,

لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً ﴿١١﴾

11. (di sana) kamu tidak mendengar perkataan yang tidak berguna[3101].

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾

12. Di sana ada mata air yang mengalir[3102].

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾

13. Di sana ada dipan-dipan[3103] yang ditinggikan,

وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾

14. dan gelas-gelas[3104] yang tersedia (di dekatnya),

---

[3095] Dalam ayat lain disebutkan, *"Jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."* (Terj. Al Kahfi: 29).

[3096] Tujuan dari makan adalah agar tercapai salah satu di antara kedua tujuan ini; menghilangkan lapar atau menggemukkan badannya dari kurus. Adapun makanan penghuni neraka, maka tidak dapat memenuhi tujuan itu, bahkan makanannya pahit, bau dan busuk, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

[3097] Ini adalah wajah penghuni surga.

[3098] Karena melihat pahalanya dan mendapatkan apa yang ia cita-citakan.

[3099] Berupa ketaatan atau berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah dan dalam bergaul dengan manusia.

[3100] Yang penuh dengan kenikmatan.

[3101] Yakni sia-sia dan batil, apalagi perkataan yang haram. Bahkan perkataan mereka adalah perkataan yang baik dan bermanfaat, mengandung dzikrullah, menyebutkan nikmat-nikmat-Nya dan mengandung adab yang indah yang menyenangkan hati dan melapangkan dada.

[3102] Mereka dapat mengalirkan airnya ke arah mana saja yang mereka mau.

[3103] Yakni tempat duduk yang tinggi dengan dilapisi permadani yang lunak.

[3104] Yang berisikan minuman yang lezat.

وَنَمَارِقُ مَصۡفُوفَةٌ ﴿١٥﴾

15. dan bantal-bantal[3105] sandaran yang tersusun[3106],

وَزَرَابِيُّ مَبۡثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

16. dan permadani-permadani yang terhampar.

**Ayat 17-20: Perintah memperhatikan alam semesta, dan bahwa di sana terdapat bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan keesaan-Nya.**

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلۡإِبِلِ كَيۡفَ خُلِقَتۡ ﴿١٧﴾

17. [3107]Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?[3108]

وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ رُفِعَتۡ ﴿١٨﴾

18. Dan langit, bagaimana ditinggikan?

وَإِلَى ٱلۡجِبَالِ كَيۡفَ نُصِبَتۡ ﴿١٩﴾

19. Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?[3109]

وَإِلَى ٱلۡأَرۡضِ كَيۡفَ سُطِحَتۡ ﴿٢٠﴾

20. Dan bumi bagaimana dihamparkan?[3110]

**Ayat 21-26: Mengingatkan manusia bahwa mereka semua akan kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

فَذَكِّرۡ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٞ ﴿٢١﴾

21. Maka berilah peringatan[3111], karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan[3112].

---

[3105] Dari sutera tebal maupun sutera tipis atau dari selain keduanya yang hanya diketahui oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3106] Untuk diduduki dan disandari tanpa perlu mereka susun.

[3107] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman mendorong orang-orang yang tidak membenarkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan selain mereka agar memikirkan makhluk Allah untuk menunjukkan keesaan-Nya.

[3108] Yakni tidakkah mereka memperhatikan penciptaannya yang indah, dan bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menundukkannya untuk hamba-hamba-Nya serta menundukkan hewan itu untuk manfaat yang mereka perlukan.

[3109] Dengan bentuknya yang besar sehingga tidak terjadi kegoncangan pada bumi. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menyimpan berbagai manfaat yang besar di dalamnya.

[3110] Sehingga dengan keadaannya yang bulat dapat ditempati manusia, digarap tanahnya dan dibuatkan bangunan di atasnya serta dilalui jalan-jalannya untuk mencapai suatu tempat yang mereka tuju. Dari sana seharusnya mereka mengetahui akan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan keesaan-Nya. Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, didahulukan ‘unta’ dari yang lainnya, karena unta lebih sering mereka gunakan daripada selainnya (sehingga mudah diperhatikan).

لَّسۡتَ عَلَيۡهِم بِمُصَيۡطِرٍ ٢٢

22. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.

إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ٢٣

23. Tetapi orang yang berpaling[3113] dan kafir[3114],

فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَكۡبَرَ ٢٤

24. maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar[3115].

إِنَّ إِلَيۡنَآ إِيَابَهُمۡ ٢٥

25. Sungguh, kepada Kamilah kembali mereka[3116],

ثُمَّ إِنَّ عَلَيۡنَا حِسَابَهُم ٢٦

26. Kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah menghisab mereka[3117].

---

[3111] Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, "Berilah mereka peringatan dengan (mengingatkan) nikmat-nikmat Allah dan dalil-dalil terhadap keesaan-Nya."

[3112] Syaikh As Sa'diy berkata, "Berilah peringatan kepada manusia dan nasihatilah mereka, berikan peringatan dan kabar gembira kepada mereka, karena engkau diutus untuk mengajak manusia kepada Allah dan mengingatkan mereka. Tidak diutus sebagai penguasa dan tidak sebagai orang yang diserahkan memperhatikan amal mereka. Jika engkau telah melaksanakan kewajibanmu, maka engkau tidak lagi mendapatkan celaan setelahnya. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku.*" (Terj. Qaaf: 45)

[3113] Dari menaati atau beriman.

[3114] Kepada Allah dan kitab-Nya Al Qur'an.

[3115] Yaitu azab di akhirat. Adapun azab yang kecil adalah azab di dunia seperti terbunuh dan tertawan.

[3116] Setelah mereka mati.

[3117] Yakni Kami yang menghisab mereka atas apa yang mereka kerjakan baik atau buruk.

Selesai tafsir surah Al Ghaasyiyah dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

# Surah Al Fajr (Waktu Fajar)

**Surah ke-89. 30 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-14: Kisah sebagian umat yang mendustakan para rasul Allah dan azab yang menimpa mereka, dan di sana terdapat isyarat bahwa mereka yang menentang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pasti binasa seperti umat-umat dahulu yang menentang Rasul-Nya.**

وَٱلۡفَجۡرِ ۝١

1. Demi fajar,

وَلَيَالٍ عَشۡرٖ ۝٢

2. demi malam yang sepuluh,

وَٱلشَّفۡعِ وَٱلۡوَتۡرِ ۝٣

3. demi yang genap dan yang ganjil,

وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ ۝٤

4. demi malam apabila berlalu[3118].

---

[3118] Dengan membawa kegelapannya kepada hamba-hamba-Nya, sehingga mereka dapat beristirahat sebagai rahmat Allah Ta'ala dan hikmah-Nya.

Jawab atau isi sumpahnya menurut penyusun tafsir Al Jalaalain adalah, bahwa kamu wahai orang-orang kafir akan diazab. Tampaknya, penyusun tafsir Al Jalaalain melihat beberapa ayat setelahnya yang menerangkan tentang kebinasaan orang-orang kafir. Menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa yang dipakai sumpah dengan isi sumpahnya adalah adalah sama. Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan fajar yang merupakan penutup malam dan permulaan siang karena pada pergantian malam dengan siang terdapat ayat-ayat yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah Ta'ala, dan bahwa Dia saja yang sendiri mengatur semua urusan, dimana tidak ada yang pantas ditujukan ibadah kecuali kepada-Nya. Di samping itu, pada waktu fajar terdapat shalat yang utama dan mulia sehingga sangat tepat jika Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengannya. Oleh karena itulah, setelahnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan malam yang sepuluh, yaitu malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan menurut pendapat yang shahih, atau malam sepuluh pertama bulan Dzulhijjah, karena malam-malam tersebut adalah malam yang mulia yang banyak dilakukan ibadah tidak seperti pada malam-malam yang lain. Selain itu, pada malam yang sepuluh akhir bulan Ramadhan terdapat Lailatulqadr yang lebih baik dari seribu bulan, sedangkan di siangnya terdapat puasa Ramadhan yang merupakan salah satu rukun Islam. Sedangkan pada siang hari dari sepuluh Dzulhijjah terdapat wuquf di 'Arafah (9 Dzulhijjah), dimana pada hari itu Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengampuni hamba-hamba-Nya dengan ampunan yang membuat setan bersedih, bahkan setan tidak pernah terlihat lebih hina dan lebih rendah daripada hari 'Arafah karena mereka melihat para malaikat dan rahmat turun dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya, dan karena pada hari-hari itu terdapat amalan haji dan umrah. Dengan demikian, semua itu merupakan perkara yang agung dan pantas jika Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengannya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Malam 10 hari terakhir bulan Ramadhan lebih utama daripada malam 10 hari pertama bulan Dzulhijjah, sedangkan siang hari 10 pertama bulan Dzulhijjah lebih utama dari siang hari sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Dengan perincian ini kesamaran akan hilang. Yang menunjukkan

هَلۡ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٞ لِّذِي حِجۡرٍ ۝٥

5. Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal[3119].

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۝٦

6. Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan[3120] bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Aad?

إِرَمَ ذَاتِ ٱلۡعِمَادِ ۝٧

7. (yaitu) penduduk Iram[3121] yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,

ٱلَّتِي لَمۡ يُخۡلَقۡ مِثۡلُهَا فِي ٱلۡبِلَٰدِ ۝٨

8. yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain,

وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُواْ ٱلصَّخۡرَ بِٱلۡوَادِ ۝٩

9. dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah[3122],

وَفِرۡعَوۡنَ ذِي ٱلۡأَوۡتَادِ ۝١٠

10. dan (terhadap kaum) Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar)[3123],

ٱلَّذِينَ طَغَوۡاْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ ۝١١

11. yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri[3124],

---

demikian adalah karena malam 10 terakhir bulan Ramadhan memiliki kelebihan dengan lailatul qadrnya, di mana hal itu terjadi di malam hari, sedangkan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah memiliki kelebihan di siang harinya, karena terdapat hari nahr, hari 'Arafah dan hari tarwiyah (8 Dzulhijjah)."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ - يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ - قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ ؟ قَالَ "وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ

“Tidak ada hari di mana amal saleh pada hari itu lebih dicintai Allah ‘Azza wa Jalla daripada hari-hari ini – yakni sepuluh hari (pertama bulan Dzulhijjah)- para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, tidak juga jihad fii sabiilillah?” Beliau menjawab, “Tidak juga jihad fii sabiilillah, kecuali orang yang keluar (berjihad) dengan jiwa-raga dan hartanya, kemudian tidak bersisa lagi.” (HR. Bukhari)

[3119] Ya, pada sebagainnya saja sudah cukup bagi yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.

[3120] Dengan hati dan penglihatanmu.

[3121] Iram ialah ibukota kaum 'Aad.

[3122] Lembah ini terletak di bagian utara Jazirah Arab antara kota Madinah dan Syam. Mereka memotong-motong batu gunung untuk membangun gedung-gedung tempat tinggal mereka dan ada pula yang melubangi gunung-gunung untuk tempat tinggal mereka dan tempat berlindung.

[3123] Ada yang menafsirkan ‘pasak-pasak’ di sini dengan tentara-tentara yang mengokohkan kerajaannya.

[3124] Sifat ini tertuju kepada kaum ‘Aad, Tsamud, Fir’aun dan orang-orang yang mengikuti mereka, karena mereka berbuat sewenang-wenang di negeri Allah dan menganggu hamba-hamba Allah baik agama mereka maupun dunia mereka.

فَأَكۡثَرُواْ فِيهَا ٱلۡفَسَادَ ﴿١٢﴾

12. lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu[3125],

فَصَبَّ عَلَيۡهِمۡ رَبُّكَ سَوۡطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾

13. Karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti azab kepada mereka,

إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلۡمِرۡصَادِ ﴿١٤﴾

14. Sesungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi[3126].

**Ayat 15-20: Kekayaan dan kemiskinan adalah ujian dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya.**

فَأَمَّا ٱلۡإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكۡرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ ﴿١٥﴾

15. [3127]Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku".

وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيۡهِ رِزۡقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾

16. Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinakanku.”

كَلَّاۖ بَل لَّا تُكۡرِمُونَ ٱلۡيَتِيمَ ﴿١٧﴾

17. Sekali-kali tidak![3128] Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim[3129],

---

[3125] Yaitu melakukan kekafiran dengan segala macam cabang-cabangnya yang terdiri dari berbagai macam kemaksiatan, memerangi para rasul, menghalangi manusia dari jalan Allah dan lain-lain. Ketika mereka telah melampaui batas bertindak demikian, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengazab mereka sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[3126] Dia mengawasi orang yang mendurhakai-Nya, Dia memberinya tangguh dan selanjutnya menghukumnya dengan hukuman dari Yang memiliki keperkasaan dan kekuasaan.

[3127] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang tabiat manusia dari sisi kemanusiaannya, yaitu bahwa ia (manusia itu) jahil (tidak tahu) dan zalim; ia tidak mengetahui akibat dari sesuatu. Ia mengira, bahwa keadaannya itu akan tetap langgeng dan tidak akan berubah, dan mengira bahwa nikmat yang diberikan Allah kepadanya menunjukkan kemuliaannya di sisi-Nya dan dekat dengan-Nya. Sebaliknya, ketika ia dibatasi rezekinya, menurutnya berarti Allah menghinakannya. Maka pada ayat selanjutnya (ayat ke-17) Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantah persangkaan tersebut. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyalahkan orang-orang yang mengatakan bahwa kekayaan itu adalah suatu kemuliaan dan kemiskinan adalah suatu kehinaan seperti yang tersebut pada ayat 15 dan 16, padahal sebenarnya kekayaan dan kemiskinan adalah ujian dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Demikian pula bahwa kemuliaan dan kemiskinan bukanlah tergantung pada kaya atau miskin, bahkan tergantung pada taat (takwa) atau tidaknya seseorang, namun kebanyakan manusia tidak mengerti.

[3128] Yakni tidak setiap orang yang diberi Allah nikmat berarti mulia di hadapan-Nya, dan tidak setiap orang yang dibatasi rezekinya berarti hina di hadapan-Nya. Bahkan sesungguhnya kaya dan miskin merupakan ujian dari Allah kepada hamba-hamba-Nya agar Dia melihat siap yang bersyukur kepada-Nya ketika mendapatkan nikmat, dan siapa yang bersabar ketika disempitkan rezekinya sehingga Allah akan memberinya pahala yang besar, atau bahkan ia mendapatkan azab karena tidak bersyukur atas nikmat itu dan tidak bersabar ketika disempitkan rezekinya. Di samping itu pula, sibuknya seorang hamba memikirkan kesenangan dirinya saja dan tidak peduli dengan keadaan orang lain yang membutuhkan merupakan perkara yang dicela Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebagaimana firman Allah Ta’ala pada lanjutan ayat tersebut.

وَلَا تَحَـٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ ١٨

18. dan kamu tidak saling mengajak[3130] memberi makan orang miskin[3131],

وَتَأۡكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكۡلٗا لَّمّٗا ١٩

19. sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram)[3132],

وَتُحِبُّونَ ٱلۡمَالَ حُبّٗا جَمّٗا ٢٠

20. dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.

**Ayat 21-30: Kedahsyatan hari Kiamat, terbaginya manusia menjagi dua golongan; golongan yang berbahagia dan golongan yang celaka, dan penyesalan manusia yang tenggelam dalam kehidupan duniawi sampai tidak sempat beramal untuk akhirat serta penghargaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada manusia yang sempurna imannya.**

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلۡأَرۡضُ دَكّٗا دَكّٗا ٢١

21. Sekali-kali tidak![3133] Apabila bumi diguncangkan berturut-turut[3134],

وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلۡمَلَكُ صَفّٗا صَفّٗا ٢٢

22. dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris[3135],

وَجِاْيٓءَ يَوۡمَئِذِۭ بِجَهَنَّمَۚ يَوۡمَئِذٖ يَتَذَكَّرُ ٱلۡإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكۡرَىٰ ٢٣

23. dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam[3136]; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu.

---

[3129] Seperti tidak memberikan hak-haknya dan tidak berbuat baik kepadanya, padahal ia telah kehilangan bapaknya. Hal ini menunjukkan hilangnya sifat rahmat (kasih-sayang) dalam hatimu dan tidak suka kepada kebaikan.

[3130] Baik diri kamu maupun orang lain.

[3131] Karena bakhil kepada harta dan cinta yang berlebihan kepadanya.

[3132] Tidak menyisakan sedikit pun darinya.

[3133] Yakni tidaklah semua harta yang kamu cintai itu akan kekal, bahkan di hadapanmu ada hari yang agung dan peristiwa yang dahsyat dimana bumi dan gunung diratakan sehingga menjadi rata tanpa ada tempat tinggi dan tanpa ada tempat rendah.

[3134] Sehingga semua bangunan di atasnya hancur luluh.

[3135] Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan datang pada hari Kiamat untuk menyelesaikan permasalahan di antara hamba-hamba-Nya dalam naungan awan, namun kita tidak mengetahui bagaimana datangnya (mengimaninya wajib dan menanyakannya adalah bid'ah), *wallahu a'lam*. Demikian pula para malaikat dari setiap langit akan datang satu shaf-satu shaf dan mengepung manusia. Berbarisnya mereka ini adalah berbaris dengan sikap tunduk dan merendahkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala Raja Yang Mahaperkasa.

[3136] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا » .

يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾

24. Dia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini[3137]."

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾

25. Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya (yang adil)[3138],

وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾

26. dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya[3139].

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

27. Wahai jiwa yang tenang[3140]!

ٱرْجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

28. Kembalilah kepada Tuhanmu[3141] dengan hati yang ridha[3142] dan diridhai-Nya.

فَٱدْخُلِي فِي عِبَٰدِي ﴿٢٩﴾

29. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku,

وَٱدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

30. dan masuklah ke dalam surga-Ku[3143].

---

"Neraka Jahanam didatangkan pada hari itu dengan keadaannya mempunyai 70.000 kekang (tarikan), masing-masing kekang ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat." (HR. Muslim)

[3137] Dari ayat ini kita mengetahui, bahwa kehidupan yang lebih layak untuk diberikan kerja keras kepadanya adalah kehidupan di akhirat, karena kehidupannya adalah kehidupan yang kekal abadi.

[3138] Bagi orang yang meremehkan hari itu dan tidak beramal untuk menghadapinya.

[3139] Mereka diikat dengan rantai dan diseret di atas mukanya ke dalam air yang sangat panas kemudian dibakar dalam api (lihat surah Az Zumar: 71-72). Ini adalah balasan bagi orang-orang yang berdosa, adapun orang yang merasa tenang kepada Allah, beriman kepada-Nya dan membenarkan rasul-rasul-Nya, maka akan dikatakan kepadanya, "*Wahai jiwa yang tenang!*"

[3140] Yaitu orang mukmin. Ia tenang kepada dzikrullah dan tenang mencintai-Nya.

[3141] Yang telah mengurus dan mendidikmu dengan nikmat-Nya serta melimpahkan ihsan-Nya kepadamu sehingga kamu termasuk wali-Nya.

[3142] Kepada Allah dan karena pahala yang diberikan-Nya.

[3143] Ucapan ini ditujukan kepada ruh orang mukmin pada hari Kiamat dan ditujukan pula kepadanya ketika ia mati.

Selesai tafsir surah Al Fajr dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

# Surah Al Balad (Negeri Mekah)

**Surah ke-90. 20 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-4: Hidup manusia penuh dengan perjuangan.**

لَآ أُقۡسِمُ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ۝١

1. Aku bersumpah dengan negeri ini[3144],

وَأَنتَ حِلُّۢ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ۝٢

2. dan engkau (Muhammad), bertempat[3145] di negeri (Mekah) ini,

وَوَالِدٖ وَمَا وَلَدَ ۝٣

3. dan demi (pertalian) bapak dan anaknya[3146].

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ ۝٤

4. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah[3147].

**Ayat 5-10: Menceritakan kaum kafir Mekah yang menentang kebenaran dan mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.**

أَيَحۡسَبُ أَن لَّن يَقۡدِرَ عَلَيۡهِ أَحَدٞ ۝٥

5. Apakah dia (manusia) itu mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang berkuasa atasnya?

يَقُولُ أَهۡلَكۡتُ مَالٗا لُّبَدًا ۝٦

---

[3144] Yaitu negeri Mekah yang merupakan negeri yang paling utama secara mutlak, khususnya ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berada di sana.

[3145] Kata ‘hil’ di ayat ini bisa berarti ‘halal.’ Yang menunjukkan bahwa Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam akan menaklukkannya, dan ternyata demikian.

[3146] Yakni Adam dan keturunannya. Isi sumpahnya adalah apa yang disebutkan pada ayat selanjutnya.

[3147] Yakni penuh dengan penderitaan dan merasakan berbagai musibah di dunia, di alam barzakh dan pada hari Kiamat. Oleh karena itu, sepatunya ia berusaha melakukan perbuatan yang dapat menghilangkan penderitaan itu dan mendatangkan kegembiraan serta kesenangan selama-lamanya. Jika ia tidak melakukannya, maka ia akan senantiasa dalam penderitaan. Bisa juga maksudnya, bahwa Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya; dia ditakdirkan untuk dapat bertindak dan melakukan pekerjaan yang berat, namun sayang dia tidak bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap nikmat yang besar itu, bahkan bersikap angkuh dan sombong dengan keadaannya kepada Penciptanya. Cukuplah sebagai bukti kebodohan dan kezalimannya ketika ia menyangka bahwa keadaan itu akan tetap langgeng padanya dan bahwa kemampuannya akan terus dimilikinya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Apakah dia (manusia) itu mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang berkuasa atasnya?*”

6. Dan mengatakan, "Aku telah menghabiskan harta yang banyak."[3148]

أَيَحۡسَبُ أَن لَّمۡ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ ٧

7. [3149]Apakah dia mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang melihatnya?[3150]

أَلَمۡ نَجۡعَل لَّهُۥ عَيۡنَيۡنِ ٨

8. [3151]Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata[3152],

وَلِسَانٗا وَشَفَتَيۡنِ ٩

9. dan lidah dan sepasang bibir?[3153]

وَهَدَيۡنَٰهُ ٱلنَّجۡدَيۡنِ ١٠

10. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan[3154],

**Ayat 11-20: Peristiwa besar pada hari Kiamat, dimana seseorang tidak dapat melintasinya kecuali dengan amal saleh.**

فَلَا ٱقۡتَحَمَ ٱلۡعَقَبَةَ ١١

11. Tetapi Dia tiada menempuh jalan yang mendaki dan sukar[3155]?

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡعَقَبَةُ ١٢

12. Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar?

---

[3148] Ia bersikap melampaui batas dan berbangga diri dengan harta yang dikeluarkannya dalam jumlah besar untuk memuaskan hawa nafsunya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebut di ayat ini mengeluarkan harta untuk memuaskan hawa nafsu dan bermaksiat dengan 'ihlaak' (membinasakan atau menghabiskan), karena pengeluaran tersebut tidak bermanfaat bagi orang yang mengeluarkannya, bahkan hanya membuatnya menyesal, rugi, kelelahan dan membuat hartanya berkurang. Berbeda dengan orang yang mengeluarkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah di jalan-jalan kebaikan, maka ia akan mendapatkan keuntungan dari infaknya itu dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menggantinya dengan berlipat ganda.

[3149] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman mengancam orang yang berbangga ini dengan mengeluarkan harta untuk memuaskan hawa nafsunya itu.

[3150] Yakni apakah ia mengira ketika berbuat demikian, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan melihatnya dan menghisab amalnya baik yang kecil maupun yang besar? Bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala melihatnya, menjaga amalnya dan menyerahkannya kepada para malaikat yang mencatatnya (Al Kiraamul Kaatibuun) untuk kemudian diberikan balasan.

[3151] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-nikmat-Nya agar dia mengakuinya.

[3152] Untuk keindahan dan untuk melihat.

[3153] Untuk berbicara dan keperluan lainnya. Ini contoh nikmat dunia. Pada ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat agama.

[3154] Yakni kebaikan dan kejahatan serta mana petunjuk dan mana kesesatan. Hal ini merupakan nikmat yang sangat besar yang seharusnya seorang hamba mau memenuhi hak-hak Allah Subhaanahu wa Ta'aala, bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk bermaksiat kepada-Nya. Namun sayang, sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya, ia tidak mau melakukannya.

[3155] Karena ia lebih mengutamakan hawa nafsunya.

فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾

13. (yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya)[3156],

أَوْ إِطْعَـٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾

14. atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan.

يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾

15. (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat[3157],

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

16. atau orang miskin yang sangat fakir.

ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

17. Kemudian menjadi termasuk orang-orang yang beriman[3158] dan saling berpesan untuk bersabar[3159] dan saling berpesan untuk berkasih sayang[3160].

أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾

18. Mereka (yang telah disebutkan sifat-sifatnya itu) adalah golongan kanan[3161].

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا هُمْ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾

19. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami[3162], mereka itu adalah golongan kiri.

عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌۢ ﴿٢٠﴾

20. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat[3163].

---

[3156] Baik dengan memerdekakannya atau membantu agar ia (budak) dapat melunasi pemerdekaan dirinya kepada tuannya. Yang lebih patut lagi adalah memerdekakan tawanan yang muslim yang ditangkap oleh orang kafir.

[3157] Yakni di samping sebagai anak yatim, ia juga fakir dan memiliki hubungan kekerabatan.

[3158] Dengan hati mereka kepada semua yang wajib diimani, dan mengerjakan amal saleh dengan anggota badan mereka baik yang berupa ucapan maupun perbuatan; yang wajib maupun yang sunat.

[3159] Untuk tetap taat kepada Allah, menjauhi maksiat dan menerima tanpa keluh kesah takdir Allah yang perih serta melakukan semua itu dengan lapang dada dan jiwa yang tenang.

[3160] Kepada makhluk, seperti memberi orang yang membutuhkan, mengajarkan orang yang tidak tahu, membantu mereka untuk maslahat agama dan dunia mereka, mencintai kebaikan untuk mereka seperti mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri, membenci sesuatu yang tidak disukai menimpa mereka sebagaimana ia membenci hal itu menimpa dirinya.

[3161] Karena mereka mengerjakan perintah-perintah Allah, baik yang terkait dengan hak-hak-Nya maupun yang terkait dengan hak hamba-hamba-Nya, serta mereka tinggalkan larangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Inilah tanda kebahagiaan dan keberuntungan.

[3162] Menolak perkara-perkara yang telah disebutkan; tidak beriman kepada Allah dan tidak beramal saleh serta tidak sayang kepada hamba-hamba Allah.

[3163] Sehingga mereka tidak dapat keluar darinya dan berada dalam kesempitan, penderitaan dan siksa, wal ‘iyaadz billah.

# Surah Asy Syams (Matahari)

**Surah ke-91. 15 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-10: Manusia diilhami Allah jalan yang buruk dan yang baik.**

وَٱلشَّمۡسِ وَضُحَىٰهَا ١

1. Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari[3164],

وَٱلۡقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ٢

2. demi bulan apabila mengiringinya[3165],

وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا ٣

3. demi siang apabila menampakkannya[3166],

وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰهَا ٤

4. demi malam apabila menutupinya[3167],

وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ٥

5. demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan)[3168],

وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا طَحَىٰهَا ٦

6. demi bumi serta penghamparannya[3169],

---

Selesai tafsir surah Al Balad dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

[3164] Serta manfaat yang dihasilkan darinya.

[3165] Yang terbit ketika matahari tenggelam.

[3166] Ke permukaan bumi.

[3167] Ke permukaan bumi sehingga menjadikannya gelap gulita. Siang berganti malam, terang berganti gelap dan matahari berganti bulan dengan pergantiannya yang tertib dan teratur untuk maslahat hamba-hamba-Nya. Itu semua merupakan dalil terbesar yang menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui segala sesuatu, berkuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Dialah yang satu-satunya berhak disembah, sedangkan menyembah selain-Nya adalah batil.

[3168] Kata 'maa' di ayat tersebut bisa sebagai isim maushul yang berarti 'yang', sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan langit dan yang membangunnya, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Bisa juga 'maa' di sini sebagai mashdariyyah (kata kerja yang dibendakan), sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan langit dan pembinaannya yang menakjubkan. Demikian pula pada kata 'maa' pada ayat selanjutnya.

[3169] Sehingga manusia dapat memanfaatkannya, dengan membangun bangunan di atasnya, menggarap tanahnya, menanam tanaman dan tumbuhan di atasnya dan melakukan perjalanan di atasnya meskipun keadaannya bulat.

وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا ٧

7. demi jiwa[3170] serta penyempurnaan(ciptaan)nya,

فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ٨

8. maka Dia (Allah) mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩

9. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)[3171],

وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ١٠

10. dan sungguh rugi orang yang mengotorinya[3172].

**Ayat 11-15: Sikap melampaui batas yang tampak pada kaum Tsamud.**

كَذَّبَتۡ ثَمُودُ بِطَغۡوَىٰهَآ ١١

11. (Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (zalim dan sombong kepada kebenaran),

إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشۡقَىٰهَا ١٢

12. ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka[3173],

فَقَالَ لَهُمۡ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقۡيَٰهَا ١٣

13. lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka, "(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini[3174] dengan minumannya[3175]."

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمۡدَمَ عَلَيۡهِمۡ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمۡ فَسَوَّىٰهَا ١٤

---

[3170] Jiwa di sini bisa tertuju kepada jiwa semua makhluk hidup sebagaimana diperkuat oleh keumumannya, dan bisa juga maksudnya jiwa manusia yang sudah mukallaf (baligh dan berakal) berdasarkan ayat setelahnya. Bagaimana pun juga, jiwa merupakan ayat Allah yang besar yang sangat tepat jika bersumpah dengannya, karena keadaannya yang halus dan ringan, cepat berpindah, bergerak, berubah, berpengaruh atau sensitive, merasakan sedih, gelisah, cinta dan benci, dsb. Jiwa adalah sesuatu yang jika badan kosong darinya, maka badan itu ibarat patung. Penyempurnaan kepada jiwa tersebut juga termasuk salah satu ayat Allah yang besar.

[3171] Dari dosa dan menggantinya dengan iman dan amal saleh. Inilah jawab atau isi sumpahnya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan ayat-ayat yang agung itu terhadap jiwa yang beruntung dan jiwa yang rugi.

[3172] Dengan maksiat.

[3173] Untuk membunuh unta itu dengan keridhaan mereka. Orang yang membunuh itu menurut para mufassir bernama Qudar bin Salif.

[3174] Yakni janganlah membunuh unta dari Allah itu, yang Dia jadikan sebagai ayat-Nya yang besar bagi kamu, dan janganlah kamu balas nikmat Allah kepadamu dengan menjadikan kamu dapat mengambil air susu unta itu dengan malah membunuhnya.

[3175] Sehari untuknya (unta itu) dan sehari untuk mereka secara bergiliran.

14. Namun mereka mendustakannya dan membunuhnya[3176], karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya[3177], lalu diratakan-Nya (dengan tanah).

وَلَا يَخَافُ عُقۡبَٰهَا ﴿١٥﴾

15. Dan Dia (Allah) tidak takut terhadap akibatnya[3178].

---

[3176] Agar jatah minum unta itu untuk mereka.

[3177] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengirimkan kepada mereka suara keras yang mengguntur dari atas mereka dan gempa dari bawah mereka, maka mereka pun mati bergelimpangan.

[3178] Bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang Mahakuasa dan perkasa takut terhadap akibat tindakan-Nya, padahal tidak ada satu pun makhluk yang keluar dari kekuasaan dan pengaturan-Nya, dan Dia Mahabijaksana terhadap ketetapan-Nya di alam semesta dan syariat-Nya.

Selesai tafsir surah Asy Syams dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah Al Lail (Matahari)
**Surah ke-92. 21 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-4: Sumpah Allah Subhaanahu wa Ta'aala bahwa perbuatan manusia bermacam-macam dan jalan mereka berbeda-beda, namun yang terbaik adalah perbuatan yang di dalamnya mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ﴿١﴾

1. [3179]Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)[3180],

وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾

2. demi siang apabila terang benderang[3181],

وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰٓ ﴿٣﴾

3. demi penciptaan laki-laki dan perempuan[3182],

إِنَّ سَعۡيَكُمۡ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

4. sungguh, usaha kamu memang beraneka macam[3183].

**Ayat 5-10: Jalan menuju kebahagiaan dan jalan menuju kesengsaraan.**

فَأَمَّا مَنۡ أَعۡطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾

---

[3179] Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan waktu yang di sana terjadi perbuatan manusia dengan perbedaan keadaan mereka.

[3180] Yakni menutupi makhluk dengan kegelapannya sehingga masing-masing makhluk dapat kembali ke tempatnya dan beristirahat dari kelelahan.

[3181] Yakni apabila tampak bagi makhluk sehingga mereka dapat memanfaatkan terangnya dan dapat bertebaran di muka bumi untuk kepentingan mereka.

[3182] Yaitu Adam dan Hawa', atau setiap laki-laki dan perempuan. Kata 'maa' di ayat ini bisa sebagai isim mushul yang berarti 'yang' sehingga artinya, "Demi yang menciptakan laki-laki dan perempuan," yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Bisa juga kata 'maa' di ayat ini sebagai masdariyyah, sehingga artinya, "Demi penciptaan laki-laki dan perempuan,' yang menunjukkan sempurnanya hikmah (kebijaksanaan)-Nya, dimana Dia menciptakan makhluk hidup berpasang-pasangan untuk melestarikannya, maka Mahasuci Allah Pencipta yang sebaik-baiknya.

[3183] Ada yang mengerjakan amal yang memasukkan ke surga, yaitu ketaatan, dan ada pula yang mengerjakan amal yang memasukkan ke neraka, yaitu kemaksiatan. Ada yang mengerjakan amal ikhlas karena-Nya sehingga usahanya tidak sia-sia dan bermanfaat bagi pelakunya dan ada pula yang mengerjakan amal bukan karena-Nya atau untuk sesuatu yang fana sehingga usahanya sia-sia. Ini adalah jawab atau isi sumpahnya. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala merincikan orang yang beramal dan sifat amal mereka pada ayat selanjutnya.

5. Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah)[3184] dan bertakwa[3185],

وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ۝٦

6. dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga)[3186],

فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡيُسۡرَىٰ ۝٧

7. maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)[3187].

وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسۡتَغۡنَىٰ ۝٨

8. Dan adapun orang yang kikir[3188] dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah)[3189],

وَكَذَّبَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ۝٩

9. serta mendustakan (pahala) yang terbaik[3190],

فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡعُسۡرَىٰ ۝١٠

10. maka akan Kami akan mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)[3191].

**Ayat 11-21: Keadaan sebagian manusia yang tertipu oleh hartanya, peringatan kepada penduduk Mekah dengan azab Allah, dan penjelasan pahala yang diperoleh oleh orang mukmin yang ikhlas amalnya.**

وَمَا يُغۡنِي عَنۡهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ۝١١

---

[3184] Kata ‘a’thaa’ pada ayat ini bisa maksudnya memberikan apa yang diperintahkan untuk diberikan atau mengerjakan apa yang diperintahkan untuk dikerjakan. Contoh memberikan apa yang diperintahkan untuk diberikan adalah mengerjakan ibadah maaliyyah (harta) seperti mengeluarkan zakat, kaffarat, nafkah, sedekah dan berinfak pada jalur-jalur kebaikan. Contoh mengerjakan apa yang diperintahkan untuk dikerjakan adalah mengerjakan ibadah badaniyyah (badan) seperti mengerjakan shalat, puasa, dsb. atau yang tersusun dari keduanya (ibadah harta dan badan) seperti haji dan umrah.

[3185] Kata ‘Ittaqaa’ pada ayat ini bisa juga diartikan ‘menjaga diri’ yakni menjaga dirinya dari apa yang dilarang berupa perkara haram dan kemaksiatan dengan berbagai bentuknya.

[3186] Al Husna bisa berarti ‘Laailaahaillallah’ serta yang ditunjukkannya berupa perkara-perkara ‘aqidah.

[3187] Yaitu surga. Menurut Syaikh As Sa’diy, “Kami akan memudahkan urusannya dan menjadikan setiap kebaikan dimudahkan untuknya dan mudah meninggalkan semua keburukan,” karena ia telah mengerjakan sebab-sebab kemudahan, maka Allah memudahkan hal itu untuknya.”

[3188] Ia pun menolak berinfak yang wajib maupun yang sunat, dan dirinya tidak senang mengerjakan kewajiban.

[3189] Yang dimaksud dengan merasa dirinya cukup ialah tidak memerlukan pertolongan Allah dan pahala-Nya, sehingga ia meninggalkan beribadah kepada-Nya dan merasa dirinya tidak butuh kepada Tuhannya, padahal tidak ada keselamatan dan keberuntungan kecuali jika Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang dicintainya, disembahnya serta dihadapkan diri kepada-Nya.

[3190] Menurut Syaikh As Sa’diy, *Al Husna* adalah apa yang Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk diimani berupa ‘aqidah yang baik.

[3191] Yaitu neraka. Menurut Syaikh As Sa’diy, maksudnya adalah keadaan yang sulit dan perkara yang tercela, yaitu mudah jatuh ke dalam keburukan dimana saja ia berada dan ditetapkan untuk melakukan berbagai kemaksiatan, *nas’alulllahal ‘aafiyah*.

11. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa[3192].

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾

12. Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk[3193],

وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾

13. dan sesungguhnya milik Kamilah akhirat dan dunia itu[3194].

فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾

14. Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala,

لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾

15. yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka,

الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾

16. yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman).

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾

17. Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang bertakwa,

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

18. yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya)[3195],

وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰ ﴿١٩﴾

19. dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya[3196],

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾

---

[3192] Yakni masuk neraka, karena yang berguna hanyalah iman dan amal saleh. Adapun hartanya yang tidak dikeluarkan haknya, maka akan menjadi musibah baginya.

[3193] Yakni menerangkan jalan petunjuk daripada jalan kesesatan.

[3194] Oleh karena itu, barang siapa yang memintanya kepada selain Kami, maka dia telah salah, dan seharusnya ia meminta kepada-Nya serta memutuskan harapan kepada makhluk.

[3195] Dia mengeluarkannya bukan karena riya' (agar dilihat manusia) maupun sum'ah (agar didengar mereka), bahkan maksudnya adalah untuk menyucikan dirinya dari dosa dan aib dengan maksud mencari keridhaan Allah 'Azza wa Jalla. Ayat ini menurut Syaikh As Sa'diy menunjukkan, bahwa apabila dalam infak yang sunat sampai meninggalkan yang wajib, seperti membayar hutang, menafkahi orang yang ditanggungnya, dsb. maka infak itu tidak disyariatkan, bahkan tertolak menurut kebanyakan ulama, karena seseorang tidaklah menyucikan dirinya dengan mengerjakan yang sunat jika sampai meninggalkan yang wajib.

[3196] Ia telah membalas jasa orang yang telah berbuat baik kepadanya, sehingga infak yang dilakukannya adalah semata-mata ikhlas karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Menurut sebagian mufassir, ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar Ash Shiddiq ketika ia membeli Bilal yang sedang disiksa karena beriman, lalu ia (Abu Bakar) memerdekakannya, maka orang-orang kafir berkata, "*Sesungguhnya ia (Abu Bakar) melakukan hal itu adalah karena Bilal pernah berjasa kepadanya.*" Maka turunlah ayat ini. Namun demikian, ayat ini berlaku kepada siapa saja, yakni siapa saja yang mengerjakan amalan seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu 'anhu, maka dia akan dijauhkan dari neraka dan akan diberi pahala sebagaimana Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu 'anhu.

20. tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi.

وَلَسَوۡفَ يَرۡضَىٰ ﴿٢١﴾

21. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna)[3197].

[3197] Bisa juga diartikan, “Dan kelak dia akan ridha,” yakni ridha dengan pahala di surga yang diberikan kepadanya.

Selesai tafsir surah Al Lail dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin*.

## Surah Adh Dhuha (Waktu Dhuha)[3198]

**Surah ke-93. 11 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-11: Beberapa nikmat Allah yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.**

وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾

1. [3199] [3200]Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalahan),

وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾

2. dan demi malam apabila telah sunyi,

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

3. Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad)[3201] dan tidak (pula) membencimu[3202].

---

[3198] Ibnu Katsir berkata, “Dianjurkan bertakbir dari akhir surah Adh Dhuha sampai akhir surah An Naas. Para ahli qiraa’at menyebutkan, bahwa hal itu termasuk sunnah yang ada riwayatnya, dan mereka menyebutkan alasan mengucapkan takbir dari awal surah Adh Dhuha, yaitu bahwa ketika wahyu terlambat turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan terputus selama waktu tersebut, kemudian malaikat datang dan menyampaikan wahyu kepada Beliau, “*Wadh Dhuhaa-Wallaili bidzaa sajaa.*” Yakni surah Adh Dhuha sampai akhirnya, maka Beliau bertakbir karena gembira dan senang.” Ibnu Katsir berkata pula, “Riwayat tersebut tidak diriwayatkan dengan isnad yang dapat dihukumi shahih maupun dha’if, wallahu a’lam.”

[3199] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Jundub bin Sufyan ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah sakit sehingga tidak bangun selama dua atau tiga malam, lalu ada seorang wanita yang datang berkata, “Wahai Muhammad, sesungguhnya aku berharap setanmu telah meninggalkanmu, karena aku tidak melihat dia mendekatimu sejak dua atau tiga malam.” Maka Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, *“Wadh dhuhaa—Wallaili idzaa sajaa—Maa wadda’aka Rabbuka wamaa qalaa.*” (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, Tirmidzi, dan ia berkata, “Hadits ini hasan shahih,” Ahmad, Thayalisi, Ibnu Jarir, Al Humaidiy, dan Al Khathiib dalam *Muwadhdhih Awhaamil Jam’i wat Tafriiq* juz 2 hal. 22).

[3200] Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan waktu dhuha dan waktu malam ketika telah sunyi untuk menerangkan perhatian Dia kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3201] Maksudnya, ketika turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhenti untuk sementara waktu, orang-orang musyrik berkata, "Tuhannya (Muhammad) telah meninggalkannya dan benci kepadanya.” Maka turunlah ayat di atas untuk membantah perkataan orang-orang musyrik itu, yaitu, “*Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu*,” yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah meninggalkan Beliau dan membiarkannya sejak Dia mengurus dan mendidik Beliau, bahkan Dia senantiasa mengurus dan mendidik Beliau dengan pendidikan yang sebaik-baiknya serta meninggikan Beliau sederajat demi sederajat.

[3202] Yakni Dia tidak membencimu sejak Dia mencintaimu. Inilah keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang dahulu dan yang sekarang; yakni keadaan yang paling sempurna; kecintaan Allah untuk Beliau dan tetap terus seperti itu serta diangkatnya Beliau kepada kesempurnaan, dan tetap terusnya mendapatkan perhatian dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Adapun keadaan Beliau pada masa mendatang, maka sebagaimana firman-Nya, “*Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan.*”

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

4. dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan[3203].

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

5. [3204]Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾

6. [3205]Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu)[3206].

---

[3203] Maksudnya, bahwa akhir perjuangan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan meskipun permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguatkan agama Beliau, memenangkan Beliau terhadap musuh-musuhnya serta memperbaiki kondisi Beliau sehingga Beliau mencapai keadaan yang tidak dapat dicapai oleh orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian, baik dalam hal keutamaan, kebanggaan maupun kegembiraan. Sedangkan di akhirat, maka tidak perlu ditanya tentang keadaan Beliau; keadaan Beliau penuh dengan berbagai kemuliaan dan kenikmatan. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.*" Pemberian-Nya yang besar tidak mungkin diungkapkan selain dengan kata-kata itu.

Di antara mufassir ada yang menafsirkan 'akhirat' dengan kehidupan akhirat beserta segala kenikmatannya, dan 'ula' dengan kehidupan dunia.

[3204] Al Hafizh Ibnu Katsir berkata: Imam Abu 'Amr Al Auza'i berkata (meriwayatkan) dari Isma'il bin Ubaidullah bin Abul Muhajir Al Makhzumiy dari Ali bin Abdullah bin Abbas dari bapaknya ia berkata: Ditunjukkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam segala sesuatu dari perbendaharaan yang akan ditaklukkan untuk umatnya satu persatu, Beliau pun bergembira dengannya, maka Allah menurunkan ayat, *"Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas."* Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan kepada Beliau di surga sejuta istana, dimana masing-masing istana ada istri-istri dan pelayan-pelayan yang layak untuk Beliau." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari jalannya, dan ini adalah isnad yang shahih sampai kepada Ibnu Abbas).

Syaikh Muqbil berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Jarir sebagaimana dikatakan Al Haafizh Ibnu Katsir juz 30 hal. 232 dari dua jalan dari Al Auza'iy, dimana pada salah satunya ada 'Amr bin Hasyim Al Bairutiy rawi yang meriwayatkan dari Al Auza'iy, dan dia dha'if, sedangkan pada jalan yang lain ada Rawwad bin Al Jarrah yang diperselisihkan. Saya kira, orang yang mentsiqahkannya adalah karena kejujurannya dan agamanya, sedangkan orang yang mencacatkannya karena ia adalah seorang yang mukhtalith (bercampur hapalannya). Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Hakim dan ia menshahihkannya juz 2 hal. 526, dan Adz Dzahabiy mengomentarinya dengan berkata, "'Isham bin Rawwad menyendiri dengan hadits itu dari bapaknya, sedangkan ia didhaifkan." Thabrani juga meriwayatkan dalam Al Kabir dan Al Awsath, Al Haitsami berkata, "Sedangkan dalam riwayat di Al Awsath disebutkan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ditunjukkan kepadaku segala sesuatu yang akan ditaklukkan untuk umatku setelahku sehingga membuatku senang." Maka Allah menurunkan ayat, "*Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan.*" Lalu disebutkan sama seperti dalam hadits sebelumnya, namun di sana terdapat Mu'awiyah bin Abul 'Abbas yang aku (Haitsami) tidak mengenalnya, sedangkan para perawi yang lain adalah tsiqah, dan isnad dalam Al Kabir adalah hasan."

Syaikh Muqbil juga berkata, "Abu Nu'aim juga meriwayatkan dalam Al Hilyah juz 3 hal. 212 dari Thabrani dan di sana terdapat 'Amr bin Hasyim Al Bairutiy, selanjutnya ia berkata, "Hadits ini gharib dari hadits Ali bin Abdullah bin 'Abbas, dimana tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Isma'il. Dan Sufyan ats Tsauriy meriwayatkan hadits itu dari Al Auza'i dari Ismail seperti itu." (lihat *Ash Shahihul Musnad* karya Syaikh Muqbil hal. 267-268).

[3205] Apa yang disebutkan dalam ayat ini dan setelahnya merupakan bukti perhatian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Beliau.

وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾

7. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung[3207], lalu Dia memberikan petunjuk.

وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

8. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan[3208].

فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

9. Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang[3209].

وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾

10. Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah kamu menghardik(nya)[3210].

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

11. Dan terhadap nikmat Tuhanmu[3211], hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)[3212].

---

[3206] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendapati Beliau dalam keadaan yatim-piatu; Beliau ditinggal wafat ibu dan bapaknya ketika Beliau tidak bisa mengurus diri Beliau, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala melindunginya, menyerahkan kepada kakeknya Abdul Muththalib, dan setelah kakeknya wafat Dia menyerahkan kepada pamannya Abu Thalib sampai kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantu Beliau dengan pertolongan-Nya kemudian dengan kaum mukmin.

[3207] Yang dimaksud dengan bingung di sini ialah kebingungan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal; Beliau tidak tahu apa itu kitab dan apa itu iman, lalu Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajarkan kepada Beliau apa yang Beliau tidak ketahui; menurunkan wahyu kepada Beliau dan memberikan Beliau taufiq kepada amal dan akhlak yang paling baik.

[3208] Yakni membuatmu qana’ah (puas dan menerima apa adanya). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ » .

“Kaya itu bukanlah dengan banyaknya harta. Akan tetapi, kaya itu dengan kecukupan (kepuasan) jiwa.” (HR. Muslim)

Atau maksudnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mencukupkan Beliau dengan menaklukkan berbagai negeri untuk Beliau, dimana harta dan hasilnya diperuntukkan kepada Beliau. Oleh karena Dia (Allah) telah melimpahkan berbagai kenikmatan itu, maka hadapilah nikmat-Nya itu dengan disyukuri.

[3209] Yakni jangan bergaul secara buruk terhadapnya, janganlah dadamu merasa sempit terhadapnya dan janganlah membentaknya, bahkan muliakanlah, berikanlah kemudahan untuknya, dan berbuatlah terhadapnya sesuatu yang engkau suka jika anakmu diperlakukan seperti itu.

[3210] Yakni jangan sampai keluar dari mulutmu ucapan yang mengandung penolakan terhadap permintaannya dengan bentakan dan sikap yang buruk, bahkan berikanlah kepadanya apa yang mudah bagimu atau tolaklah dengan cara yang baik dan ihsan.

Kata saa’il (meminta) di sini menurut Syaikh As Sa’diy, termasuk pula yang meminta harta dan yang meminta ilmu. Oleh karena itu, pengajar diperintahkan berakhlak mulia kepada penuntut ilmu, memuliakannya dan menaruh rasa kasihan kepadanya, karena yang demikian dapat membantu maksudnya serta memuliakan orang yang berniat menyebarkan manfaat bagi hamba dan dunia.

[3211] Baik nikmat agama maupun nikmat dunia.

[3212] Yakni pujilah Allah terhadapnya dan sebutlah nikmat itu jika ada maslahatnya. Hal itu, karena menyebut-nyebut nikmat Allah dapat membantu untuk bersyukur, membuat hati mencintai yang memberikannya, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena hati itu dijadikan cinta kepada yang berbuat baik kepadanya.

# Surah Al Insyirah (Melapangkan Dada)

**Surah ke-94. 8 ayat. Makkiyyah**

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-8: Kedudukan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan ketinggian derajatnya, serta perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar terus berjuang dengan ikhlas dan tawakkal.**

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾

1. [3213]Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)[3214]?,

وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾

2. Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu[3215],

ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

3. yang memberatkan punggungmu,

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

4. Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu[3216] bagimu.

---

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

اَلتَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللهِ شُكْرٌ وَ تَرْكُهَا كُفْرٌ وَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ الْقَلِيْلَ لاَ يَشْكُرُ الْكَثِيْرَ وَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ لاَ يَشْكُرُ اللهَ وَ الْجَمَاعَةُ بَرَكَةٌ وَ الْفُرْقَةُ عَذَابٌ

"Menyebut-nyebut nikmat Allah adalah bersyukur, meninggalkannya adalah kufur. Barang siapa tidak bersyukur terhadap yang sedikit, maka dia tidak akan bersyukur kepada yang banyak. Barang siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka dia tidak akan bersyukur kepada Allah. Berjamaah adalah berkah, sedangkan berpecah adalah azab." (HR. Baihaqi dalam Asy Syu'ab, dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jaami' no. 3014)

Selesai tafsir surah Adh Dhuha dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

[3213] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menyebutkan nikmat-Nya kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3214] Yakni dengan kenabian dan lainnya. Menurut Syaikh As Sa'diy maksudnya adalah, "Bukankah Kami telah meluaskan dadamu untuk menerima syariat agama dan berdakwah kepada Allah, memiliki sifat berakhlak mulia, menghadap (hati) kepada akhirat dan memudahkan kebaikan, sehingga tidak menjadi sempit dan berat yang (keadaannya) tidak tunduk kepada kebaikan dan hampir tidak ditemukan kelapangan."

[3215] Wizr di ayat ini bisa diartikan dengan 'dosa', yakni "Bukankah Kami telah menggugurkan dosamu." Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Agar Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus,"* (Terj. Al Fat-h: 2). Ada pula yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan beban di sini ialah kesusahan-kesusahan yang diderita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menyampaikan risalah.

فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ٥

5. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,

إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ٦

6. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan[3217].

فَإِذَا فَرَغۡتَ فَٱنصَبۡ ٧

7. [3218]Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras untuk (urusan yang lain)[3219],

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرۡغَب ٨

8. dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap[3220].

---

[3216] Meninggikan nama Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di sini maksudnya ialah meninggikan derajat dan mengikutkan nama Beliau dengan nama Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam kalimat syahadat, azan dan iqamat, tasyahhud dalam shalat, khutbah dan lain-lain serta menjadikan taat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk taat kepada Allah. Di samping itu, Beliau sangat dicintai, dimuliakan dan dibesarkan di hati umatnya setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3217] Ini merupakan kabar gembira untuk Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu bahwa setiap kali Beliau mendapatkan kesulitan, maka Beliau akan mendapatkan kemudahan setelahnya, dan bahwa betapa pun besar kesusahan yang Beliau alami, maka setelahnya Beliau akan merasakan kemudahan. Oleh karena itu, sebelumnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merasakan kesulitan dan penderitaan dari orang-orang kafir, selanjutnya Beliau mendapatkan kemudahan dengan diberi-Nya kemenangan atas mereka.

[3218] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya, demikian pula kaum mukmin untuk bersyukur kepada-Nya dan mengerjakan kewajiban dari nikmat itu.

[3219] Sebagian mufassir menafsirkan, bahwa apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah, maka beribadahlah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia, maka kerjakanlah urusan akhirat, atau apabila kamu telah selesai dari kesibukan dunia, maka bersungguh-sungguhlah dalam beribadah dan berdoa. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah, apabila kamu telah selesai mengerjakan shalat, maka berdoalah. Orang yang berpendapat demikian, berdalih dengan pendapat tafsir ini, bahwa disyariatkan berdoa dan berdzikr setelah shalat fardhu.

[3220] Yakni perbesarlah harapanmu agar doamu dikabulkan dan ibadahmu diterima, dan janganlah engkau termasuk orang yang apabila telah selesai melakukan sesuatu, ia malah bermain-main dan berpaling dari Tuhan mereka dan dari mengingat-Nya sehingga engkau termasuk orang-orang yang rugi.

Selesai tafsir surah Al Insyirah dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah At Tiin (Buah Tin)

**Surah ke-95. 8 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-8: Manusia diciptakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yang menjadi pokok kemuliaan manusia adalah iman dan amal saleh, dan menetapkan adanya kebangkitan.**

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيۡتُونِ ﴿١﴾

1. Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun[3221],

وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾

2. demi gunung Sinai[3222],

وَهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ٱلۡأَمِينِ ﴿٣﴾

3. dan demi negeri (Mekah) yang aman ini[3223],

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ﴿٤﴾

4. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya[3224],

ثُمَّ رَدَدۡنَٰهُ أَسۡفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾

5. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)[3225],

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونٖ ﴿٦﴾

---

[3221] Yang dimaksud dengan Tin menurut sebagian mufassir ialah tempat tinggal Nabi Nuh, yaitu Damaskus yang banyak pohon Tin; dan Zaitun ialah Baitul Maqdis yang banyak tumbuh pohon Zaitun. Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan kedua pohon itu karena banyaknya manfaat pada pohon dan buahnya, dan karena biasa tumbuh di negeri Syam; negeri tempat kenabian Isa putera Maryam'alaihis salam.

[3222] Bukit Sinai adalah tempat Nabi Musa 'alaihis salam diajak bicara oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menerima wahyu dari-Nya. Sinin artinya yang diberkahi atau indah karena pohon-pohon yang berbuah.

[3223] Yang merupakan negeri tempat kenabian Muhamad shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan tempat-tempat yang mulia tersebut yang dari sana dibangkitkan nabi-nabi yang utama dan mulia. Isi sumpahnya adalah apa yang disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[3224] Yakni sempurna dan seimbang fisiknya serta sesuai letak anggota badannya. Namun sayang, nikmat yang besar ini tidak disyukuri oleh kebanyakan manusia. Kebanyakan mereka berpaling dari sikap syukur, sibuk dengan permainan dan yang melalaikan, dan lebih senang dengan perkara yang hina dan rendah, sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengembalikan mereka ke tempat yang paling rendah, yaitu neraka yang merupakan tempat para pelaku maksiat yang durhaka.

[3225] Ada pula yang menafsirkan dengan masa tua, pikun dan lemah.

6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya[3226].

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ ﴿٧﴾

7. Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu[3227]?

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨﴾

8. Bukankah Allah hakim yang paling adil?[3228]

[3226] Mereka memperoleh kenikmatan yang penuh, kegembiraan yang berturut-turut, kesenangan yang banyak selama-lamanya.

[3227] Yakni setelah mereka tahu bahwa manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya, lalu dikembalikan-Nya kepada keadaan yang paling rendah dimana pada semua itu terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala berkuasa membangkitkan.

[3228] Yakni bukankah hikmah (kebijaksanaan)-Nya menghendaki untuk tidak membiarkan makhluk ciptaan-Nya begitu saja tanpa diperintah dan tanpa dilarang serta tanpa diberikan balasan? Bukankah Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menciptakan manusia secara bertahap dan mengirimkan berbagai kenikmatan yang tidak dapat mereka jumlahkan serta mengurus mereka dengan pengurusan yang sebaik-baiknya pasti akan mengembalikan mereka ke tempat terakhir mereka menetap? Dan bukankah Allah Subhaanahu wa Ta'aala hakim yang paling adil dan tidak pernah berbuat zalim kepada seorang pun? Ya, benar kami menjadi saksi terhadap hal itu.

Selesai tafsir surah At Tiin dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin.*

# Surah Al ‘Alaq (Segumpal Darah)

**Surah Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa tulis baca adalah kunci ilmu pengetahuan.**

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ١

1. [3229]Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan[3230],

خَلَقَ ٱلۡإِنسَـٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah[3231].

ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣

3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia[3232].

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤

4. Yang mengajar (manusia) dengan pena[3233].

عَلَّمَ ٱلۡإِنسَـٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya[3234].

---

[3229] Surah ini adalah surah yang pertama kali turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; turun pada awal-awal kenabian ketika Beliau tidak mengetahui apa itu kitab dan apa itu iman, lalu Jibril ‘alaihis salam datang kepada Beliau membawa wahyu dan menyuruh Beliau membaca, ia berkata, “Bacalah”. Dengan terperanjat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Saya tidak dapat membaca.” Beliau lalu direngkuh oleh Malaikat Jibril hingga merasakan kepayahan, lalu dilepaskan sambil disuruh membacanya sekali lagi, “Bacalah.” Tetapi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam masih tetap menjawab, “Aku tidak dapat membaca.” Begitulah keadaan berulang sampai tiga kali, dan pada ketiga kalinya Jibril berkata kepadanya, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan--Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah--Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah--Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam--Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Terj. Al ‘Alaq: 1-5).

[3230] Yakni yang menciptakan semua makhluk. Pada ayat selanjutnya disebutkan secara khusus manusia di antara sekian ciptaan-Nya.

[3231] Oleh karena itu, yang telah menciptakan manusia dan memperhatikannya dengan mengurusnya, tentu akan mengaturnya dengan perintah dan larangan, yaitu dengan diutus-Nya rasul dan diturunkan-Nya kitab.

[3232] Yakni banyak dan luas sifat-Nya, banyak kemuliaan dan ihsan-Nya, luas kepemurahan-Nya, dimana di antara kemurahan-Nya adalah mengajarkan berbagai ilmu kepada manusia.

[3233] Maksudnya, Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

[3234] Hal itu, karena manusia dikeluarkan-Nya dari perut ibunya dalam keadaan tidak tahu apa-apa, lalu Dia menjadikan untuknya pendengaran, penglihatan dan hati serta memudahkan sebab-sebab ilmu kepadanya. Dia mengajarkan kepadanya Al Qur’an, mengajarkan kepadanya hikmah dan mengajarkan kepadanya

### Ayat 6-8: Manusia menjadi jahat karena merasa serba cukup.

كَلَّآ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ ۝٦

6. [3235]Ketahuilah! Sungguh, manusia benar-benar melampaui batas,

---

dengan perantaraan pena, dimana dengannya terjaga ilmu-ilmu. Maka segala puji bagi Allah yang telah mengaruniakan nikmat-nikmat itu yang tidak dapat mereka balas karena banyaknya. Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengaruniakan kepada mereka kekayaan dan kelapangan rezeki, akan tetapi manusia karena kebodohan dan kezalimannya ketika merasa dirinya telah cukup, ia malah bertindak melampaui batas dan berbuat zalim serta bersikap sombong terhadap kebenaran seperti yang diterangkan dalam ayat selanjutnya. Ia lupa, bahwa tempat kembalinya adalah kepada Tuhannya, dan tidak takut kepada pembalasan yang akan diberikan kepadanya, bahkan keadaannya sampai meninggalkan petunjuk dengan keinginan sendiri dan mengajak manusia untuk meninggalkannya, dan sampai melarang orang lain menjalankan shalat yang merupakan amal yang paling utama.

[3235] Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Abu Jahal berkata, "Apakah (kalian biarkan) Muhammad menaruh wajahnya (bersujud) di tengah-tengah kalian?" Lalu dikatakan, "Ya." Maka Abu Jahal berkata, "Demi Lata dan 'Uzza, jika aku melihatnya sedang melakukan hal itu, maka aku akan injak lehernya atau aku lumuri mukanya dengan debu." Abu Hurairah berkata, "Maka Abu Jahal mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Beliau sedang shalat karena menyangka akan dapat menginjak leher Beliau. Lalu ia (Abu Jahal) membuat mereka (kawan-kawannya) kaget karena ternyata mundur ke belakang dan menjaga dirinya dengan kedua tangannya. Ia pun ditanya, "Ada apa denganmu?" Abu Jahal berkata, "Sesungguhnya antara aku dengan dia (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) ada parit dari api, hal yang menakutkan, dan sayap-sayap." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kalau sekiranya ia mendekat kepadaku, tentu malaikat-malaikat akan merenggut anggota badannya sepotong demi sepotong." Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat - kami tidak mengetahui apakah dalam hadits Abu Hurairah atau sesuatu yang sampai kepadanya-, "*Ketahuilah! Sungguh, manusia benar-benar melampaui batas,-- apabila melihat dirinya serba cukup.-- Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu).-- Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,-- seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat,-- Bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang shalat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk),-- seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat-- Bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang shalat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk),-- atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?-- Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling?*—Yaitu Abu Jahal--- *Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?-- Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka),-- (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka.-- Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),-- kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah,-- Sekali-kali jangan! Janganlah kamu patuh kepadanya;…dst.*" (Terj. Al 'Alaq: 6-19)

Kalimat, "*Kami tidak mengetahui apakah dalam hadits Abu Hurairah atau sesuatu yang sampai kepadanya,"* menurut Syaikh Muqbil merupakan keragu-raguan yang dapat mencacatkan keshahihan sebab turunnya, akan tetapi ia tetap mencantumkannya karena banyak syahid-syahidnya. Hadits tersebut menurut Ibnu Katsir, diriwayatkan pula oleh Ahmad bin Hanbal, Muslim, Nasa'i dan Ibnu Abi Hatim dari hadits Mu'tamir bin Sulaiman. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Baihaqi dalam *Dalaa'ilun Nubuwwah*.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat, lalu Abu Jahal datang dan berkata, "Bukankah kamu telah aku larang melakukan hal ini (shalat)? Bukankah kamu telah aku larang melakukan hal ini (shalat)?" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berpaling sambil membentaknya, lalu Abu Jahal berkata, "Sesungguhnya engkau mengetahui, bahwa tidak ada di sini orang yang lebih banyak golongannya dariku." Maka Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman, "*Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),-- Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),*" Ibnu Abbas berkata, "Demi Allah, kalau sekiranya ia memanggil kaumnya, tentu akan ditangkap oleh para malaikat Zabaniyah milik Allah." (Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib shahih.")

أَن رَّءَاهُ ٱسۡتَغۡنَىٰٓ ٧

7. apabila melihat dirinya serba cukup.

إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجۡعَىٰٓ ٨

8. Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu).

**Ayat 9-19: Kisah Abu Jahal dan sikapnya yang jahat terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.**

أَرَءَيۡتَ ٱلَّذِي يَنۡهَىٰ ٩

9. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,

عَبۡدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ١٠

10. seorang hamba (Nabi Muhammad) ketika dia melaksanakan shalat[3236],

أَرَءَيۡتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلۡهُدَىٰٓ ١١

11. Bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang shalat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk),

أَوۡ أَمَرَ بِٱلتَّقۡوَىٰٓ ١٢

12. atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?[3237]

أَرَءَيۡتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ١٣

13. Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling (dari iman)?

أَلَمۡ يَعۡلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ١٤

14. Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?

كَلَّا لَئِن لَّمۡ يَنتَهِ لَنَسۡفَعَۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ١٥

15. [3238]Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya[3239] (ke dalam neraka),

نَاصِيَةٖ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٖ ١٦

16. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka[3240].

[3236] Yang melarang itu ialah Abu Jahal, sedangkan yang dilarang itu adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri. Akan tetapi usaha ini tidak berhasil karena Abu Jahal melihat sesuatu yang menakutkannya.

[3237] Dengan demikian, pantaskah orang yang seperti ini keadaannya dilarang? Bukankah melarangnya merupakan penentangan yang besar kepada Allah dan kepada kebenaran? Karena yang berhak dilarang adalah orang yang tidak di atas petunjuk atau memerintahkan orang lain mengerjakan hal yang bertentangan dengan ketakwaan.

[3238] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancamnya jika tetap terus bersikap seperti itu.

[3239] Maksudnya, memasukkannya ke dalam neraka dengan menarik kepalanya dengan keras.

[3240] Bisa juga diartikan, “Ubun-ubun orang yang dusta ucapannya dan salah perbuatannya.”

فَلۡيَدۡعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾

17. Maka biarlah dia[3241] memanggil golongannya (untuk menolongnya),

سَنَدۡعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾

18. kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah[3242],

كَلَّا لَا تُطِعۡهُ وَٱسۡجُدۡ وَٱقۡتَرِب۩ ﴿١٩﴾

19. Sekali-kali jangan! Janganlah kamu patuh kepadanya[3243]; dan sujudlah[3244] dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah)[3245].

---

[3241] Orang yang berhak mendapatkan azab itu.

[3242] Malaikat Zabaniyah ialah malaikat yang menyiksa orang-orang yang berdosa di dalam neraka, mereka adalah malaikat yang kasar dan keras, dan sebagai malaikat yang kuat dan berkuasa. Inilah keadaan orang yang melarang dan hukuman yang diancamkan kepadanya. Adapun keadaan orang yang dilarang, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan agar tidak mempedulikan orang tersebut dan tidak menaatinya.

[3243] Dengan meninggalkan shalat, karena ia tidaklah memerintahkan kecuali kepada yang terdapat kerugian di dunia dan akhirat.

[3244] Yakni shalatlah karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3245] Dengan bersujud dan dengan menaati-Nya, karena semua itu dapat mendekatkan kamu kepada-Nya.

Ayat ini adalah umum berlaku pada orang yang melarang terhadap kebaikan dan dilarang dari melakukannya, meskipun berkenaan dengan Abu Jahal ketika melarang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan shalat.

Selesai tafsir surah Al ‘Alaq dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin*.

## Surah Al Qadr (Kemuliaan)

**Surah ke-97. 5 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Keutamaan Lailatul Qadr di atas seluruh malam.**

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ﴿١﴾

1. [3246]Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan[3247].

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ﴿٢﴾

2. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?[3248]

لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٞ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٖ ﴿٣﴾

3. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan[3249].

تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمۡرٖ ﴿٤﴾

4. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya[3250] untuk mengatur semua urusan[3251].

---

[3246] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menerangkan keutamaan Al Qur'an dan ketinggian kedudukannya.

[3247] Malam kemuliaan dikenal dengan malam Lailatul Qadr, yaitu suatu malam yang penuh kemuliaan dan kebesaran, karena pada malam itu permulaan turunnya Al Quran. Menurut Syaikh As Sa'diy, dinamakan Lailatul Qadr karena besarnya kedudukannya dan keutamaannya di sisi Allah, demikian pula karena pada malam itu ditentukan apa yang akan terjadi dalam setahun berupa ajal, rezeki dan ketentuan-ketentuan taqdir.

Ibnu Abbas berkata, "Allah menurunkan Al Qur'an secara sekaligus dari Lauh Mahfuzh ke Baitul 'Izzah di langit dunia, kemudian turun secara berangsur-angsur sesuai situasi dan kondisi selama 23 tahun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Malam tersebut adalah malam yang penuh berkah. Barang siapa yang melakukan qiyamullail pada malam itu karena iman dan mengharap pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim.

[3248] Kalimat ini untuk membesarkan malam Lailatul Qadr.

[3249] Yakni beramal saleh atau beribadah bertepatan dengan malam itu lebih baik baik daripada beribadah selama seribu bulan. Syaikh As Sa'diy berkata, "Hal ini termasuk hal yang mencengangkan hati dan akal, karena Allah Tabaaraka wa Ta'aala melimpahkan nikmat kepada umat yang lemah kekuatannya dengan malam yang beramal pada malam itu mengimbangi dan melebihi (beramal) selama seribu bulan; (seukuran) umur seseorang yang dipanjangkan umurnya selama 80 tahun lebih."

[3250] Ibnu Katsir berkata, "Banyak para malaikat yang turun pada malam ini karena banyak keberkahannya, dan para malaikat turun bersamaan turunnya berkah dan rahmat, sebagaimana mereka turun pula ketika Al Qur'an dibaca, (turun) mengelilingi majlis dzikr dan menaruh sayap-sayapnya kepada penuntut ilmu karena memuliakannya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ سَابِعَةٌ أَوْ تَاسِعَةٌ وَ عِشْرِيْنَ إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ فِي الْأَرْضِ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ الْحَصَى

سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطۡلَعِ ٱلۡفَجۡرِ ﴿٥﴾

5. Sejahteralah (malam itu)[3252] sampai terbit fajar[3253].

---

"Malam Lailatul Qadr itu adalah malam ke 27 atau 29. Sesungguhnya para malaikat pada malam itu di bumi lebih banyak daripada banyaknya batu kerikil." (HR. Ahmad dan Thayalisi. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jaami' no. 5473).

[3251] Qatadah berkata, "Pada malam itu ditentukan segala urusan dan ditentukan ajal dan rezeki, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah,"* (Terj. Ad Dukhaan: 4)

[3252] Sa'id bin Manshur berkata dari Mujahid tentang firman Allah, "*Sejahteralah (malam itu),*" ia berkata, "Yakni sejahtera, dimana setan tidak dapat berbuat buruk di dalamnya atau mengganggu." Qatadah dan Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah Ta'ala, "*Sejahteralah (malam itu),*" maksudnya malam itu baik seluruhnya tidak ada keburukan sampai terbit fajar."

Tentang tanda malam Lailatul Qadr, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ بَلْجَةٌ لاَ حَارَّةٌ وَ لاَ بَارِدَةٌ (وَلاَسَحَابٌ فِيْهَا وَلاَمَطَرٌ وَلاَرِيْحٌ ) وَ لاَ يُرْمَى فِيْهَا بِنَجْمٍ وَ مِنْ عَلاَمَةِ يَوْمِهَا تَطْلُعُ الشَّمْسُ لاَ شُعَاعَ لَهَا

"Malam Lailatul Qadr adalah malam yang terang, tidak panas dan tidak dingin (tidak ada gumpalan awan, hujan maupun angin), dan tidak dilepaskan bintang. Sedangkan di antara tanda pada siang harinya adalah terbitnya matahari tanpa ada syu'anya." (HR. Thabrani dalam Al Kabir dari Watsilah, dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jaami' no. 5472, namun yang disebutkan dalam tanda kurung menurutnya adalah dha'if, lihat Dha'iful Jaami' no. 4958) Syu'a, menurut Imam Nawawi artinya yang terlihat dari sinar matahari ketika baru muncul seperti gunung dan batang yang menghadap kepadamu ketika engkau melihatnya, yakni sinar matahari yang berserakan.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

لَيْلَةٌ سَمْحَةٌ طَلْقَةٌ لاَ حَارَّةٌ وَلاَ بَارِدَةٌ وَتُصْبِحُ شَمْسُ صَبِيْحَتِهَا ضَعِيْفَةٌ حَمْرَاءُ

"(Malam Lailatul Qadr adalah) malam yang ringan, sedang, tidak panas dan tidak dingin, dimana matahari pada pagi harinya melemah kemerah-merahan." (HR. Thayalisi dan Baihaqi dalam Syu'abul Iman, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jaami' no. 5475).

Ibnu Katsir berkata, "Dan tanda malam Lailatul qadr adalah bahwa malam tersebut bersih, terang, seakan-akan ada bulan yang bersinar, tenang, tidak dingin dan tidak panas, sedangkan (pada pagi hari) matahari terbit dalam keadaan sedang tanpa ada sinar yang berserakan seperti bulan pada malam purnama."

**Catatan:**

Lailatul qadr tidak terjadi pada malam tertentu secara khusus dalam setiap tahunnya, namun berubah-rubah, mungkin pada tahun sekarang malam ke 27, pada tahun depan malam ke 29 dsb. Dan sangat diharapkan terjadi pada malam ke 27. Mungkin hikmah mengapa malam Lailatul qadr disembunyikan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah agar diketahui siapa yang sungguh-sungguh beribadah dan siapa yang bermalas-malasan.

[3253] Yakni awalnya dari tenggelam matahari dan akhirnya sampai terbit fajar.

Syaikh As Sa'diy berkata, "Telah mutawatir hadits-hadits tentang keutamaannya, dan bahwa hal itu terjadi pada bulan Ramadhan, yatu pada sepuluh terakhir daripadanya, khususnya pada malam-malam ganjilnya, dan hal itu berlaku pada setiap tahun sampai hari Kiamat. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beri'tikaf dan memperbanyak ibadah pada sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan karena mengharapkan Lailatul Qadr, *wallahu a'lam*."

Selesai tafsir surah Al Qadr dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

# Surah Al Bayyinah (Bukti Yang Nyata)

**Surah ke-98. 8 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Ahli Kitab berpecah belah menyikapi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal ajaran yang dibawanya adalah wajar.**

لَمۡ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَٱلۡمُشۡرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأۡتِيَهُمُ ٱلۡبَيِّنَةُ ١

1. Orang-orang kafir dari golongan ahli kitab[3254] dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata[3255],

رَسُولٞ مِّنَ ٱللَّهِ يَتۡلُواْ صُحُفٗا مُّطَهَّرَةٗ ٢

2. (yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad)[3256] yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al Quran)[3257],

فِيهَا كُتُبٞ قَيِّمَةٞ ٣

3. Di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar)[3258].

وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡبَيِّنَةُ ٤

4. [3259]Dan tidaklah berpecah belah orang-orang ahli kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata[3260].

---

[3254] Yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani.

[3255] Yakni hujjah yang nyata, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana diterangkan dalam ayat setelahnya.

[3256] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus Beliau untuk mengajak manusia kepada kebenaran; Dia menurunkan kepadanya kitab, agar Beliau mengajarkan kepada manusia kitab itu dan hikmah (As Sunnah) serta membersihkan mereka, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya.

[3257] Yakni terjaga dari didekati oleh setan-setan dan tidak disentuh kecuali oleh makhluk yang disucikan.

[3258] Yang dimaksud dengan isi kitab-kitab yang lurus ialah isi kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi seperti Zabur, Taurat, dan Injil yang murni. Ada pula yang menafsirkan, bahwa di dalam Al Qur'an terdapat berita-berita yang benar, perintah yang adil yang menunjukkan kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Ketika bukti yang nyata ini (Al Qur'an) telah datang, maka saat itu jelaslah orang yang bermaksud mencari kebenaran dengan yang tidak bermaksud mencarinya, sehingga menjadi binasa seseorang karena bukti yang jelas dan menjadi hidup orang yang hidup karena bukti yang jelas.

[3259] Jika Ahli Kitab tidak beriman kepada Rasul dan tunduk kepadanya, maka hal itu bukanlah hal yang baru tentang sesat dan kerasnya mereka, karena mereka tidaklah berpecah belah dan berselisih bahkan menjadi ke dalam beberapa golongan kecuali setelah datang kepada mereka bukti yang nyata, yang mengharuskan untuk berkumpul dan bersatu, akan tetapi karena kehinaan dan kerendahan mereka, petunjuk tidaklah menambah mereka selain kesesatan. Ada yang berpendapat, bahwa sebelum kedatangan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berkumpul untuk sama-sama beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

5. Padahal mereka hanya diperintah[3261] menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya[3262] dalam (menjalankan) agama dengan lurus[3263], dan juga agar mendirikan shalat dan menunaikan zakat[3264]; dan yang demikian[3265] itulah agama yang lurus (benar)[3266].

**Ayat 6-8: Balasan untuk orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrik, serta balasan untuk orang-orang mukmin.**

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَٱلۡمُشۡرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ شَرُّ ٱلۡبَرِيَّةِ ٦

6. [3267]Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam[3268]; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya[3269]. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk[3270].

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ٧

7. Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.

جَزَآؤُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ ٨

---

namun ketika Beliau datang, maka di antara mereka banyak yang kafir kepada Beliau karena hasad kepadanya.

[3260] Yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atau Al Qur'an.

[3261] Dalam kitab mereka, yaitu Taurat dan Injil.

[3262] Yakni meniatkan semua ibadah mereka yang tampak maupun tesembunyi karena mengharap ridha Allah dan agar dapat dekat di sisi-Nya.

[3263] Lurus berarti jauh dari syirk (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan, atau berpaling dari seluruh agama yang bertentangan dengan tauhid.

[3264] Disebutkan shalat dan zakat secara khusus meskipun sudah masuk ke dalam ayat, "*Li ya'budullah*" karena keutamaan dan kemuliaan keduanya dan karena keduanya merupakan tiang agama, dimana dengan keduanya maka akan tegaklah semua syariat dalam agama.

[3265] Yakni tauhid dan berbuat ikhlas dalam beragama.

[3266] Yakni yang dapat menyampaikan pelakunya ke surga.

[3267] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan balasan orang-orang kafir setelah bukti yang nyata datang kepada mereka.

[3268] Azab dan siksaannya meliputinya.

[3269] Tanpa diringankan azab mereka.

[3270] Karena mereka telah mengetahui yang hak namun mereka tinggalkan sehingga mereka rugi di dunia dan akhirat.

8. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya[3271]. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya[3272].

[3271] Allah Subhaanahu wa Ta'aala ridha kepada mereka karena mereka mengerjakan hal-hal yang diridhai-Nya, dan mereka pun ridha kepada-Nya karena Dia telah menyediakan untuk mereka berbagai kenikmatan dan pahala yang besar.

[3272] Yakni takut kepada azab Tuhannya, sehingga ia berhenti dari mendurhakai-Nya dan beralih mengerjakan kewajibannya.

Selesai tafsir surah Al Bayyinah dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

## Surah Az Zilzaal (Kegoncangan)

**Surah ke-99. 8 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-8: Goncangan dahsyat hari Kiamat dan bahwa setiap amal manusia akan dihisab meskipun kecil.**

إِذَا زُلۡزِلَتِ ٱلۡأَرۡضُ زِلۡزَالَهَا ﴿١﴾

1. [3273]Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat,

وَأَخۡرَجَتِ ٱلۡأَرۡضُ أَثۡقَالَهَا ﴿٢﴾

2. dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya[3274],

وَقَالَ ٱلۡإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾

3. dan manusia[3275] bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?"

يَوۡمَئِذٖ تُحَدِّثُ أَخۡبَارَهَا ﴿٤﴾

4. Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya[3276],

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوۡحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾

5. karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya.

يَوۡمَئِذٖ يَصۡدُرُ ٱلنَّاسُ أَشۡتَاتٗا لِّيُرَوۡاْ أَعۡمَٰلَهُمۡ ﴿٦﴾

6. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok[3277], untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) perbuatannya,

---

[3273] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang hal yang akan terjadi pada hari Kiamat, yaitu bahwa bumi akan diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat sehingga bangunan-bangunan di atasnya runtuh semua. Demikian pula gunung-gunung dan perbukitan akan diratakan sehingga menjadi datar sama sekali.

[3274] Yaitu perbendaharaannya dan orang-orang yang telah mati yang dikubur di dalamnya. Semua itu akan dimuntahkan ke atasnya.

[3275] Yaitu orang yang kafir kepada kebangkitan.

[3276] Yakni memberitakan apa yang dikerjakan di atasnya; kebaikan atau keburukan. Syaikh As Sa'diy berkata, "Bumi akan bersaksi terhadap orang-orang yang beramal tentang apa yang mereka kerjakan di atasnya, baik atau buruk, karena bumi termasuk para saksi terhadap hamba tentang amal yang mereka kerjakan." Hal itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan bumi untuk memberitahukan apa yang dikerjakan di atasnya, maka ia tidak mendurhakai perintah-Nya.

[3277] Maksudnya, pada hari itu manusia tampil di padang mahsyar ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan keputusan di antara mereka dengan keadaan yang berbeda-beda; ada yang berbahagia dan ada yang celaka. Ada yang yang diperintahkan ke surga dan ada yang diperintahkan ke neraka. Ada yang putih mukanya dan ada pula yang hitam dan sebagainya.

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ۝٧

7. Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah[3278], niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ۝٨

8. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya[3279].

---

[3278] Yakni seukuran semut yang kecil. Jika amal seukuran itu saja diperlihatkan, lalu bagaimana dengan amal yang lebih besar dari itu? Tentu lebih diperlihatkan lagi. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Pada hari ketika setiap diri mendapatkan segala kebajikan dihadapkan kepadanya, begitu (pula) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.*" (Terj. Ali Imran: 30)

[3279] Dalam ayat di atas terdapat targhib (dorongan) untuk mengerjakan kebaikan meskipun kecil, dan tarhib (penakut-nakutan) tehadap perbuatan buruk meskipun ringan.

Selesai tafsir surah Az Zalzalah dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalmiin.*

# Surah Al ‘Aadiyaat (Kuda Perang Yang Berlari Kencang)
**Surah ke-100. 11 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-11: Sumpah dengan kuda para mujahid yang keadaannya mulia di sisi Allah terhadap sikap manusia yang ingkar kepada Tuhannya dan bakhil dengan hartanya.**

وَٱلۡعَٰدِيَٰتِ ضَبۡحٗا ١

1. [3280]Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah,

فَٱلۡمُورِيَٰتِ قَدۡحٗا ٢

2. dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya)[3281],

فَٱلۡمُغِيرَٰتِ صُبۡحٗا ٣

3. dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi,

فَأَثَرۡنَ بِهِۦ نَقۡعٗا ٤

4. sehingga menerbangkan debu,

فَوَسَطۡنَ بِهِۦ جَمۡعًا ٥

5. lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,

إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٞ ٦

6. Sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak berterima kasih) kepada Tuhannya[3282],

وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٞ ٧

7. dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (mengakui) keingkarannya[3283],

---

[3280] Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan kuda karena di dalamnya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang jelas dan nikmat-nikmat-Nya yang tampak jelas. Dia bersumpah dengan kuda-kuda itu ketika kuda-kuda itu melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh hewan lainnya.

[3281] Ketika berbenturan dengan batu.

[3282] Inilah isi sumpahnya, yaitu bahwa manusia benar-benar berat melakukan kebaikan yang menjadi kewajibannya kepada Tuhannya. Tabi’atnya berat memenuhi hak-hak secara sempurna yang menjadi kewajibannya, bahkan malas dan enggan mengeluarkan kewajibannya baik yang terkait dengan harta maupun perbuatan, kecuali orang yang Allah berikan hidayah, sehingga ia keluar dari sifat itu kepada sifat senang memenuhi hak-hak.

[3283] Yakni manusia mengakui sikapnya itu. Bisa juga kata “hu” di ayat tesebut kembalinya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sehingga artinya, “*Sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak berterima kasih) kepada Tuhannya, padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyaksikannya.*” Sehingga di dalamnya terdapat ancaman bagi orang yang ingkar kepada nikmat Tuhannya.

وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلۡخَيۡرِ لَشَدِيدٌ ۝٨

8. dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan[3284].

۞ أَفَلَا يَعۡلَمُ إِذَا بُعۡثِرَ مَا فِي ٱلۡقُبُورِ ۝٩

9. Maka tidakkah dia[3285] mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan[3286],

وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ ۝١٠

10. dan apa yang tersimpan di dalam dada[3287] dilahirkan?

إِنَّ رَبَّهُم بِهِمۡ يَوۡمَئِذٖ لَّخَبِيرُۢ ۝١١

11. Sungguh, Tuhan mereka pada hari itu Mahateliti terhadap keadaan mereka[3288].

[3284] Sehingga ia menjadi bakhil dan membuatnya tidak memenuhi kewajibannya, mengutamakan hawa nafsunya daripada memenuhi hak Tuhannya. Ini semua tidak lain karena terbatas pandangannya hanya melihat dunia saja dan lalai terhadap akhirat. Oleh karena itulah, di ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendorongnya agar takut kepada hari akhirat.

[3285] Orang yang tertipu ini.

[3286] Yaitu orang-orang yang telah mati untuk dibangkitkan dan dikumpulkan.

[3287] Seperti kekufuran dan keimanan, niat yang buruk dan niat yang baik.

[3288] Dia melihat amal mereka yang tampak maupun yang tersembunyi, yang samar maupun yang jelas dan akan memberikan balasan terhadapnya. Dikhususkan dengan ‘pada hari itu’ meskipun sesungguhnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui mereka di setiap waktu, karena yang dimaksud dengannya adalah pembalasan terhadap amal yang tegak atas pengetahuan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan penglihatan-Nya.

## Surah Al Qaari'ah (Hari Kiamat)

**Surah ke-101. 11 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-11: Peristiwa dahsyat pada hari Kiamat, terbaginya manusia menjadi dua golongan; golongan yang berbahagia dan golongan yang celaka, dan balasan sesuai amal mereka.**

ٱلۡقَارِعَةُ ﴿١﴾

1. Hari Kiamat[3289],

مَا ٱلۡقَارِعَةُ ﴿٢﴾

2. apakah hari Kiamat itu?[3290]

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ﴿٣﴾

3. Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?

يَوۡمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلۡفَرَاشِ ٱلۡمَبۡثُوثِ ﴿٤﴾

4. Pada hari itu manusia[3291] adalah seperti laron yang bertebaran[3292],

وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٱلۡمَنفُوشِ ﴿٥﴾

5. dan gunung-gunung[3293] adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan[3294].

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾

6. [3295]Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,

فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ ﴿٧﴾

7. maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang).

وَأَمَّا مَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾

---

[3289] Hari Kiamat disebut Al Qaari'ah karena kedahsyatannya begitu keras mengetuk hati.

[3290] Kalimat ini untuk membesarkan perkaranya, demikian pula kalimat setelahnya.

[3291] Karena dahsyatnya peristiwa pada hari itu.

[3292] Karena kebingungan, sampai mereka dipanggil untuk dihisab.

[3293] Yang sebelumnya kokoh dan kuat menjadi sangat lemah sekali.

[3294] Sehingga menjadi debu dan rata dengan tanah.

[3295] Selesai penghisaban, lalu disiapkanlah timbangan yang memiliki dua daun timbangan. Ketika proses penimbangan dilakukan, maka manusia terbagi menjadi dua golongan; orang yang berbahagia dan orang yang celaka. Orang yang berbahagia adalah orang yang berat timbangan kembaikannya, sedangkan orang yang celaka adalah orang yang ringan timbangan kebaikannya.

8. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,

فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٞ ٩

9. maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah[3296].

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا هِيَهۡ ١٠

10. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?[3297]

نَارٌ حَامِيَةُۢ ١١

11. (Yaitu) api yang sangat panas[3298].

---

[3296] Hawiyah adalah salah satu nama neraka, dimana orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya akan tinggal di sana. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya dia akan dilempar ke neraka secara jungkir balik (dengan kepala di bawah).

[3297] Kalimat ini untuk memperbesar perkaranya.

[3298] Panasnya diberi kekuatan 69 kali api dunia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِى يُوقِدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ » . قَالُوا وَاللَّهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ « فَإِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهَا مِثْلُ حَرِّهَا » .

“Apimu ini, yakni yang dinyalakan anak Adam adalah salah satu dari tujuh puluh bagian dari panas neraka Jahannam.” Para sahabat bertanya, “Demi Allah, satu bagian saja (dari api) itu sudah cukup wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya neraka Jahannam ditambahkan panasnya dengan 69 kali (panas api di dunia), dimana masing-masing bagian sama panasnya.” (HR. Muslim)

Semoga Allah Subhaanahu wa Ta'aala melindungi kita daripadanya.

Selesai tafsir surah Al Qaari’ah dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin.*

## Surah At Takaatsur (Bermegah-Megahan)

**Surah ke-102. 8 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-8: Surah ini membicarakan tentang sibuknya manusia dengan hal-hal yang melalaikan dan bahaya yang akan mereka temui di akhirat.**

أَلۡهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ١

1. [3299]Bermegah-megahan telah melalaikan kamu[3300],

حَتَّىٰ زُرۡتُمُ ٱلۡمَقَابِرَ ٢

2. Sampai kamu masuk ke dalam kubur[3301].

كَلَّا سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٣

3. Janganlah begitu! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),

ثُمَّ كَلَّا سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٤

4. kemudian jangan begitu! Kelak kamu akan mengetahui.

كَلَّا لَوۡ تَعۡلَمُونَ عِلۡمَ ٱلۡيَقِينِ ٥

5. Janganlah begitu! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti (akibat bermegah-megahan itu)[3302],

لَتَرَوُنَّ ٱلۡجَحِيمَ ٦

6. niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim[3303],

---

[3299] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menegur hamba-hamba-Nya yang dibuat lalai oleh bermegah-megahan dari mengerjakan tujuan mereka diciptakan, yaitu beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mengenal-Nya, kembali kepada-Nya dan mengutamakan kecintaan kepada-Nya di atas segala sesuatu.

[3300] Maksudnya, bermegah-megahan dalam hal banyak harta, anak, pengikut, kemuliaan, kedudukan dan semisalnya yang tujuannya bukan untuk mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[3301] Kelalaianmu dan kesibukanmu dengannya (bermegah-megahan) berlanjut terus sampai kamu masuk ke liang kubur. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebut masuk ke dalam kubur dengan "zurtum" (kamu menziarahi) menunjukkan bahwa alam kubur atau alam barzakh bukan merupakan tempat terakhir, bahkan hanya sekedar diziarahi, kemudian ditinggalkan menuju ke tempat yang kekal (akhirat). Hal ini menunjukkan adanya kebangkitan dan pembalasan terhadap amal di negeri yang kekal yang tidak fana'. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menakut-nakuti mereka dengan firman-Nya, *"Janganlah begitu! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),-- kemudian jangan begitu! Kelak kamu akan mengetahui.-- Janganlah begitu! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti (akibat bermegah-megahan itu),"*

[3302] Yakni kalau sekiranya kamu mengetahui hal yang akan terjadi di hadapan kamu dengan pengetahuan yang masuk sampai ke hati, tentu kamu tidak dibuat lalai oleh bermegah-megahan dan tentu kamu akan bersegera mengerjakan amal saleh.

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيۡنَ ٱلۡيَقِينِ ۝٧

7. kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri[3304],

ثُمَّ لَتُسۡـَٔلُنَّ يَوۡمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ۝٨

8. kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)[3305].

---

[3303] Kamu akan sampai pada hari Kiamat lalu kamu akan melihat neraka yang telah Allah siapkan untuk orang-orang kafir.

[3304] Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya."* (Terj. Al Kahfi: 53)

[3305] Seperti nikmat sehat, nikmat waktu luang, nikmat keamanan, nikmat makan, nikmat minum dan lain-lain. Kamu akan ditanya, apakah kamu sudah bersyukur terhadapnya dan memenuhi hak Allah di sana ataukah kamu malah menggunakan kenikmatan itu untuk bermaksiat kepada-Nya dan tertipu dengannya sehingga kamu tidak melakukan sikap syukur? Sehingga kamu diberi hukuman terhadapnya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniamu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik.*" (Terj. Al Ahqaaf: 20).

# Surah Al ‘Ashr (Masa)

**Surah ke-103. 3 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-3: Sebab manusia bahagia dan celaka di dunia ini dan sungguh rugi orang yang tidak memanfaatkan waktunya untuk beriman dan beramal saleh.**

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١

1. Demi masa[3306].

إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢

2. Sungguh, manusia berada dalam kerugian,

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

3. kecuali orang-orang yang beriman[3307] dan mengerjakan amal saleh[3308] serta saling menasihati untuk kebenaran[3309] dan saling menasihati untuk kesabaran[3310].

---

[3306] Kata ‘Ashr’ di ayat bisa juga diartikan waktu ‘Ashr atau shalat Ashar. Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan masa yang mencakup malam dan siang; yang merupakan tempat terjadinya perbuatan hamba dan amal mereka, bahwa setiap manusia akan rugi, yakni tidak beruntung sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya. Kerugian ada beberapa macam; ada kerugian yang mutlak dan ada kerugian yang hanya sebagiannya saja. Kerugian yang mutlak adalah kerugian di dunia dan akhirat; di dunia mendapatkan kesengsaraan, kebingungan dan tidak mendapatkan petunjuk, sedangkan di akhirat mendapatkan neraka jahannam. Allah Subhaanahu wa Ta'aala meratakan kerugian kepada semua manusia kecuali orang yang memiliki empat sifat; iman, amal saleh, saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

[3307] Yaitu beriman kepada apa yang diperintahkan Allah untuk diimani, dan iman tidak dapat terwujud kecuali dengan ilmu (belajar), sehingga ia merupakan bagian yang menyempurnakannya. Dalam ayat ini terdapat dalil untuk mendahulukan ilmu sebelum beramal.

[3308] Amal saleh mencakup semua perbuatan yang baik yang tampak maupun yang tersembunyi; yang terkait dengan hak Allah maupun hak manusia, yang wajib maupun yang sunat.

[3309] Yaitu iman dan amal saleh, yakni saling menasihati untuk melakukan hal itu dan mendorongnya.

[3310] Yakni bersabar untuk tetap menaati Allah, bersabar untuk tetap menjauhi larangan Allah dan bersabar terhadap taqdir Allah yang pedih. Kedua hal yang sebelumnya, yaitu iman dan amal saleh dapat menyempurnakan diri seseorang, sedangkan kedua hal yang setelahnya dapat menyempurnakan orang lain. Dengan keempat perkara itulah seseorang akan selamat dari kerugian dan memperoleh keberuntungan.

Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab dalam Al Ushul Ats Tsalaatsah berdalih dengan surah ini untuk menerangkan kewajiban seorang muslim, yaitu ilmu, amal, dakwah dan sabar.

Selesai tafsir surah surah Al ‘Ashr dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin.*

## Surah Al Humazah (Pengumpat)

**Surah ke-104. 9 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-9: Celaan kepada orang yang menggunjing orang lain sebagaimana tercelanya orang yang menimbun hartanya sehingga tidak berinfak, dan akibat yang akan mereka peroleh.**

وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

1. Celakalah[3311] bagi setiap pengumpat dan pencela[3312],

ٱلَّذِي جَمَعَ مَالٗا وَعَدَّدَهُۥ ﴿٢﴾

2. yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya[3313],

يَحۡسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخۡلَدَهُۥ ﴿٣﴾

3. dia (manusia) mengira[3314] bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya[3315],

كَلَّاۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِي ٱلۡحُطَمَةِ ﴿٤﴾

4. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Huthamah[3316].

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحُطَمَةُ ﴿٥﴾

5. Dan tahukah kamu apakah (neraka) Huthamah itu?[3317]

---

[3311] Kata 'wail' merupakan kata siksaan, ancaman dan kerasnya azab, atau sebuah lembah di neraka Jahannam.

[3312] Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang sering menggunjing Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin, seperti Umayyah bin Khalaf, Walid bin Mughirah dan lain-lain, *wallahu a'lam.*

Humazah artinya yang mencela manusia dengan isyarat dan perbuatannya, sedangkan lumazah adalah yang mencela dengan ucapannya. Di antara sifat para pengumpat (penggunjing) lagi pencela adalah seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya, yaitu tidak ada maksud selain mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, tidak suka berinfak di jalur-jalur kebaikan, menyambung tali silaturrahim, dan sebagainya.

[3313] Maksudnya mengumpulkan dan menghitung-hitung harta yang membuatnya menjadi kikir dan tidak mau menginfakkannya di jalan Allah.

[3314] Karena kebodohannya.

[3315] Yakni membuatnya kekal dan tidak mati. Oleh karena itulah, usaha kerasnya hanya untuk mengembangkan hartanya yang ia kira dapat memanjangkan umurnya. Ia tidak menyadari, bahwa kebakhilan dapat mengurangi umur dan merobohkan tempat tinggalnya, sedangkan kebaikan dapat menambah umur.

[3316] Disebut 'Huthamah' karena ia memecahkan segala sesuatu yang dilempar ke dalamnya.

[3317] Kalimat ini untuk memperbesar perkaranya.

نَارُ ٱللَّهِ ٱلۡمُوقَدَةُ ۝٦

6. (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan[3318],

ٱلَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى ٱلۡأَفۡـِٔدَةِ ۝٧

7. yang (membakar tembus) sampai ke hati[3319].

إِنَّهَا عَلَيۡهِم مُّؤۡصَدَةٞ ۝٨

8. Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka,

فِي عَمَدٖ مُّمَدَّدَةِۭ ۝٩

9. (sedang mereka diikat) pada tiang-tiang yang panjang[3320].

[3318] Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

[3319] Sehingga rasa sakitnya demikian pedih.

[3320] Bisa juga diartikan ‘dalam tiang-tiang yang panjang’ yakni tiang-tiang di balik pintu yang panjang, agar mereka tidak bisa keluar darinya. Kita berlindung kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari neraka dan meminta kepada-Nya ampunan dan ‘afiyah (penjagaan).

Selesai tafsir surah Al Humazah dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin.*

## Surah Al Fiil (Gajah)

**Surah ke-105. 5 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Azab Allah kepada tentara bergajah yang hendak menghancurkan Ka'bah.**

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصۡحَٰبِ ٱلۡفِيلِ ۝١

1. Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan[3321] bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah[3322]?

أَلَمۡ يَجۡعَلۡ كَيۡدَهُمۡ فِي تَضۡلِيلٖ ۝٢

2. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?

وَأَرۡسَلَ عَلَيۡهِمۡ طَيۡرًا أَبَابِيلَ ۝٣

3. Dan Dia mengirimkan kapada mereka burung yang berbondong-bondong,

تَرۡمِيهِم بِحِجَارَةٖ مِّن سِجِّيلٖ ۝٤

[3321] Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, keagungan-Nya, rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dalil-dalil terhadap keesaan-Nya, dan benarnya Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada peristiwa tentara bergajah; bagaimana tindakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap mereka yang hendak menghancurkan rumah-Nya itu ketika penduduk di sekitar rumah-Nya itu tidak sanggup menghadapi tentara itu.

[3322] Yang dimaksud dengan tentara bergajah ialah tentara yang dipimpin oleh Abrahah Gubernur Yaman yang hendak menghancurkan Ka'bah. Sebelum masuk ke kota Mekah tentara tersebut diserang burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu sehingga mereka musnah. Disebutkan dalam riwayat, bahwa Abrahah Al Asyram membangun gereja yang megah, mewah, indah dan tinggi di Shan'a (ibukota Yaman). Orang-orang Arab menamainya dengan Al Qulayyas karena bangunannya yang tinggi, dimana orang yang melihatnya bisa membuat pecinya jatuh. Abrahah bermaksud mengalihkan hajinya orang-orang Arab dari ke Ka'bah di Mekah menuju ke gereja itu, bahkan ia umumkan hal itu di kerajaannya, namun orang-orang Arab tidak suka hal itu, bahkan orang-orang Quraisy marah karenanya, sehingga di antara mereka ada yang pergi mendatangi gereja itu dan masuk ke dalamnya lalu meletakkan kotoran di dalamnya. Ketika para juru kuncinya melihat hal itu, maka mereka melaporkan kejadikan itu kepada raja mereka, yaitu Abrahah dan mereka memberitahukan, bahwa yang melakukannya adalah sebagian orang Quraisy karena marah demi membela rumah mereka yang hendak disaingi. Maka Abrahah bersumpah akan berangkat menuju Ka'bah dan merobohkan batu-batunya satu persatu, ia pun mempersiapkan pasukannya yang terdiri dari tentara bergajah dengan maksud menghancurkan Ka'bah kemudian berangkat menuju Mekah, hingga ketika ia hampir tiba di kota Makkah, gajah-gajah malah diam dan tidak mau beranjak maju ke Ka'bah. Tetapi ketika gajah tersebut diarahkan ke arah lain, gajah-gajah tersebut bangkit dan bergegas melangkah. Saat diarahkan lagi ke Ka'bah, gajah-gajah tersebut diam. Ketika itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengirimkan burung yang berbondong-bondong untuk melempari mereka dengan batu yang berasal dari tanah yang terbakar, dan membuat mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat.

Pada tahun terjadinya penyerangan tentara bergajah itu, lahir pula Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga yang demikian merupakan permulaan risalah Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka segala puji bagi Allah.

4. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar,

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

5. sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

## Surah Quraisy (Suku Quraisy)

**Surah ke-106. 4 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-4: Kemakmuran dan ketenteraman pada sebuah negeri seharusnya menjadikan penduduknya bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

لِإِيلَٰفِ قُرَيۡشٍ ۝١

1. [3323]Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,

إِۦلَٰفِهِمۡ رِحۡلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيۡفِ ۝٢

2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas[3324].

فَلۡيَعۡبُدُواْ رَبَّ هَٰذَا ٱلۡبَيۡتِ ۝٣

3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah)[3325].

ٱلَّذِيٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفِۭ ۝٤

4. Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan[3326].

---

[3323] Para mufassir banyak yang menyebutkan, bahwa jaar-majrur (huruf yang mengkasrahkan dan kata yang dikasrahkan) itu terkait dengan surah sebelumnya, yakni Kami bertindak terhadap pasukan bergajah itu adalah untuk suku Qurasiy dan untuk keamanan mereka, stabilnya kemaslahatan mereka, terjaganya perjalanan mereka di musim dingin dan musim panas untuk berdagang dan berusaha. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah membinasakan orang-orang yang bermaksud buruk kepada mereka, membesarkan perkara tanah haram dan penduduknya di hati orang-orang Arab sehingga mereka dihormati dan tidak ada yang melakukan tindakan buruk kepada mereka ketika mereka bersafar ke mana saja yang mereka mau, mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa negeri-negeri yang dilaluinya. Ini adalah suatu nikmat yang besar dari Tuhan mereka. Oleh karena itu sudah sewajarnya mereka bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang telah memberikan nikmat itu kepada mereka dengan beribadah kepada-Nya dan mengikhlaskan ibadah karena-Nya.

[3324] Orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin.

[3325] Dikhususkan kepada rumah itu (ka'bah) meskipun Dia Rabbul 'aalamiin karena keutamaan dan kelebihan rumah itu.

[3326] Dia melapangkan rezeki untuk mereka dan mengamankan mereka dari ketakutan, dimana keduanya merupakan nikmat dunia yang besar, maka segala puji bagi Allah atas nikmat-nikmat yang banyak itu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Selesai tafsir surah Quraisy dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

# Surah Al Maa'un (Barang-Barang Berguna)

**Surah ke-107. 7 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-3: Beberapa sifat yang dipandang sebagai mendustakan hari pembalasan.**

أَرَءَيۡتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ۝١

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?[3327]

فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلۡيَتِيمَ ۝٢

2. Itulah orang yang menghardik anak yatim[3328],

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ ۝٣

3. dan tidak mendorong[3329] memberi makan orang miskin.

**Ayat 4-7: Membicarakan tentang orang munafik yang beramal riya' karena manusia.**

فَوَيۡلٌ لِّلۡمُصَلِّينَ ۝٤

4. Maka celakalah orang yang shalat,

ٱلَّذِينَ هُمۡ عَن صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ ۝٥

5. (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya[3330],

ٱلَّذِينَ هُمۡ يُرَآءُونَ ۝٦

6. yang berbuat riya[3331],

---

[3327] Addiin di ayat ini bisa juga diartikan dengan pembalasan dan hisab. Maksudnya, tahukah kamu orang yang mendustakan (hari) pembalasan? Jika kamu belum tahu, maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dst.

[3328] Yakni yang mencegah haknya dengan keras, tidak punya rasa kasihan terhadapnya karena keras hatinya, dan karena ia tidak mengharap pahala dan tidak takut kepada siksa.

[3329] Dirinya maupun orang lain.

[3330] Yaitu orang-orang yang menunda shalat hingga lewat waktunya atau menyia-nyiakannya. Atau orang-orang yang tidak mengerjakan rukun-rukun shalat dalam shalatnya. Hal ini tidak lain karena kurang perhatiannnya mereka terhadap perkara shalat sehingga sampai meremehkannya dan menyia-nyiakanya, padahal shalat merupakan ketaatan yang paling agung dan ibadah yang paling utama. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati mereka dengan sifat riya', kerasnya hati dan tidak punya rasa kasihan.

[3331] Riya ialah melakukan suatu amal tidak untuk mencari keridhaan Allah, akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

وَيَمۡنَعُونَ ٱلۡمَاعُونَ ٧

7. dan enggan (memberikan) bantuan[3332].

[3332] Berupa barang-barang yang berguna yang jika dipinjamkan atau diberikannya tidaklah merugikannya karena murah dan ringannya seperti jarum, ember, gayung, paku, periuk, piring, pena, buku, dsb. Jika barang-barang yang ringan itu saja berat untuk diberikan, maka apalagi dengan barang-barang yang di atasnya. Sebagian mufassirin mengartikan ayat di atas dengan enggan membayar zakat.

Dalam surah yang mulia ini terdapat anjuran untuk memuliakan anak yatim, orang-orang miskin, mendorong diri atau orang lain untuk memberi makan orang miskin, memperhatikan perkara shalat, menjaganya, dan berlaku ikhlas dalam semua amalan. Demikian pula terdapat anjuran mengerjakan perkara yang ma'ruf dan memberikan harta-harta yang ringan yang bermanfaat, dsb.

Selesai tafsir surah Al Maa'un dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

## Surah Al Kautsar (Nikmat Yang Banyak)

**Surah ke-108. 3 ayat. Makkiyyah[3333]**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-3: Karunia yang besar dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, shalat dan berkurban merupakan tanda syukur kepada nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala.**

إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ ﴿١﴾

1. Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak[3334].

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنۡحَرۡ ﴿٢﴾

---

[3333] Sebagian besar para qari' berpendapat bahwa surah ini Madaniyyah. Salah satu alasannya adalah hadits tentang Al Kautsar yang akan disebutkan sebentar lagi.

[3334] Seperti kenabian, Al Qur'an, syafaat, dsb. Al Kautsar juga berarti sungai di surga yang dijanjikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk Beliau. Syaikh As Sa'diy berkata, "Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada Nabi-Nya memberikan nikmat kepadanya, "*Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak.*" Yakni kebaikan yang banyak dan karunia yang melimpah yang di antaranya adalah apa yang Allah berikan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Kiamat berupa sungai yang disebut dengan Al Kautsar, dan telaga yang panjangnya selama sebulan, lebarnya selama sebulan, airnya lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu, bejananya seperti bintang-bintang di langit karena banyak dan bersinarnya. Barang siapa yang meminumnya, maka dia tidak akan haus setelahnya selama-lamanya."

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Anas bin Malik ia berkata:

بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا فَقُلْنَا مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « أُنْزِلَتْ عَلَىَّ آنِفًا سُورَةٌ » . فَقَرَأَ « بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ( إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ * فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ * إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ ) » . ثُمَّ قَالَ « أَتَدْرُونَ مَا الْكَوْثَرُ » . فَقُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ « فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّى عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ هُوَ حَوْضٌ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ آنِيَتُهُ عَدَدُ النُّجُومِ فَيُخْتَلَجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ فَأَقُولُ رَبِّ إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِى . فَيَقُولُ مَا تَدْرِى مَا أَحْدَثَتْ بَعْدَكَ » . زَادَ ابْنُ حُجْرٍ فِى حَدِيثِهِ بَيْنَ أَظْهُرِنَا فِى الْمَسْجِدِ .

"Suatu hari ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di antara kami, tiba-tiba Beliau tertidur sejenak, lalu Beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Maka kami berkata, "Apa yang membuatmu tersenyum wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Baru saja diturunkan kepadaku satu surah." Beliau pun membacakan surah itu, *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.-- Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) Al Kautsar-- Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah-- Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).*" (Terj. Al Kautsar: 1-3) Kemudian Beliau bersabda, "Tahukah kamu apa Al Kautsar?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia adalah sungai yang dijanjikan Tuhanku 'Azza wa Jalla kepadaku, di atasnya terdapat kebaikan yang banyak; yaitu telaga yang akan didatangi umatku pada hari Kiamat, bejananya sejumlah bintang (di langit), lalu ada seorang hamba yang ditarik darinya, maka aku pun berkata, "Yaa Rabbi, sesunggunya ia termasuk umatku." Allah berfirman, "Engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelahmu." Ibnu Hujr –salah seorang rawi- menambahkan dalam haditsnya, "(Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) berada di antara kami di masjid." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan Nasa'i)

2. [3335]Maka laksanakanlah shalat[3336] karena Tuhanmu, dan berkurbanlah[3337].

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ ۝٣

3. Sungguh, orang-orang yang membencimu[3338] dialah yang terputus[3339] (dari rahmat Allah).

---

[3335] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya, maka Alah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau untuk mensyukurinya dengan firman-Nya di atas.

[3336] Ada yang menafsirkan dengan shalat ‘Idul Adh-ha.

[3337] Yang dimaksud berkurban di sini ialah menyembelih hewan Qurban dan mensyukuri nikmat Allah. Disebutkan secara khusus shalat dan kurban karena keduanya termasuk ibadah yang paling utama dan pendekatan diri yang paling mulia. Di samping itu, karena dalam shalat terdapat ketundukan hati dan anggota badan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mengalihkannya kepada ibadah-ibadah lainnya, sedangkan dalam shalat terdapat pendekatan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan hewan kurban yang terbaik miliknya dan mengeluarkan harta yang dicintainya.

[3338] Termasuk pula yang mencelamu dan merendahkanmu.

[3339] Yakni terputus dari semua kebaikan, terputus namanya atau terputus keturunannya. Adapun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau adalah seorang yang sempurna; yang memimiliki kesempurnaan yang mungkin pada makhluk berupa nama yang tinggi, banyak pembela dan pengikut.

Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, ayat ini turun berkenaan dengan ‘Aash bin Wa’il yang menyebut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai abtar (yang terputus keturunannya) ketika wafat putera Beliau, yaitu Al Qaasim, *wallahu a’lam*.

Ibnu Katsir berkata: Al Bazzar berkata: Telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Yahya Al Hassaaniy, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi ‘Addiy dari Dawud dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ka’ab bin Al Asyraf pernah datang ke Mekah, lalu orang-orang Quraisy berkata kepadanya, “Engkau adalah tokoh mereka, tidakkah engkau melihat kepada laki-laki hina ini yang terputus (keturunannya) dari kalangan kaumnya, ia mengatakan bahwa dirinya lebih baik daripada kita, padahal kita adalah orang-orang yang melakukan haji, para pelayan (Ka’bah) dan para pemberi minum (jamaah haji).” Maka Ka’ab berkata, “Kamu lebih baik darinya.” Maka turunlah ayat, *“Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus.*” (HR. Al Bazzar dan isnadnya adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir (30/330) dari jalan gurunya Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi ‘Addiy, dst. Dan di sana ditambahkan, “Dan diturunkanlah kepada Beliau, *“Alam tara ilalladziina uutuu nashiibam minal kitaab* Sampai firman Allah Ta’ala, “nashiiraa.” (An Nisaa’: 51-52) Namun yang rajih menurut Syaikh Muqbil, bahwa hadits tersebut adalah mursal (Lihat *Ash Shahiihul Musnad* hal. 271).

Selesai tafsir surah Al Kautsar dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin.*

## Surah Al Kaafiruun (Orang-Orang Kafir)

**Surah ke-109. 6 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-6: Tidak ada toleransi dalam hal keimanan dan peribadatan, dan perintah berlepas diri dari syirk dan kesesatan.**

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١

1. Katakanlah (Muhammad)[3340], "Wahai orang-orang kafir!

لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢

2. Aku[3341] tidak menyembah apa yang kamu sembah,

وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣

3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah,

وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤

4. dan aku tidak pernah[3342] menjadi penyembah apa yang kamu sembah,

وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥

5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

6. Untukmu agamamu[3343], dan untukku agamaku[3344]."

---

[3340] Secara tegas dan terang-terangan.

[3341] Yakni saat ini.

[3342] Di masa mendatang.

[3343] Yaitu syirk.

[3344] Yaitu Islam.

## Surah An Nashr (Pertolongan)
**Surah ke-110. 3 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-3: Membicarakan tentang Fat-hu Makkah dimana ketika itu kaum muslimin menjadi mulia dan agama Islam tersebar ke jazirah Arab, dan tanda selesainya tugas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.**

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ١

1. [3345]Apabila telah datang pertolongan Allah[3346] dan kemenangan[3347],

وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ٢

2. dan engkau melihat manusia berbondong-bondong[3348] masuk agama Allah (Islam),

---

[3345] Dalam surah ini terdapat kabar gembira, perintah kepada Rasul-Nya ketika memperoleh kabar gembira itu, isyarat dan pemberitahuan yang akan terjadi setelahnya.

Kabar gembira itu adalah pertolongan Allah kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, penaklukkan Mekah dan masuknya manusia secara berbondong-bondong kepada agama Allah, yakni banyak yang menjadi pemeluk agamnya dan pengikutnya setelah sebelumnya sebagai musuhnya, dan kabar gembira ini pun terjadi. Setelah hal itu terjadi, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bersyukur kepada Tuhannya terhadap hal itu, bertasbih dengan memuji-Nya dan meminta ampunan kepada-Nya. Sedangkan isyarat yang ada di sana ada dua isyarat:

*Pertama*, isyarat bahwa pertolongan Allah itu akan terus berlanjut kepada agama ini dan akan bertambah ketika dilakukan tasbih sambil memuji-Nya dan beristighfar dari Beliau, karena hal ini termasuk syukur, sedangkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah berjanji, bahwa jika manusia bersyukur, maka Dia akan menambah nikmat-Nya, dan hal ini terbukti, seperti yang terlihat di zaman para khulafa' raasyidin dan setelahnya bahwa pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala senantiasa berlanjut kepada umat ini, sehingga agama Islam telah sampai kepada puncaknya yang tidak dapat ditandingi oleh agama-agama selainnya, dan telah masuk ke dalamnya manusia dalam jumlah yang banyak sampai terjadilah pada umat ini penyimpangan kepada perintah Allah, maka Allah menguji mereka dengan terpecah belahnya kalimat mereka dan terjadilah apa yang terjadi. Meskipun demikian, untuk umat dan agama ini ada rahmat dan kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang tidak disangka-sangka.

*Kedua*, isyarat bahwa ajal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah semakin dekat. Alasannya adalah bahwa umur Beliau adalah umur yang utama, dan sudah maklum bahwa hal-hal yang utama ditutup dengan istighfar seperti shalat, haji, dsb. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam memuji dan beristighfar dalam keadaan seperti ini sehingga terdapat isyarat bahwa ajalnya hampir tiba, oleh karena itu hendaknya Beliau bersiap-siap untuk bertemu Tuhannya dan mengakhiri umurnya dengan yang paling utama yang dapat Beliau lakukan. Oleh karena itulah, Beliau menakwilkan surah itu dan banyak mengucapkan dalam ruku' dan sujudnya, "*Subhaanakallahumma wabihamdika Allahummaghfirliy.*" (artinya: Mahasuci Engkau yang Allah dan dengan memuji-Mu. Ya Allah, ampunilah aku).

[3346] Kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap musuh-musuhnya.

[3347] Yakni fat-hu (penaklukkan) Mekah.

[3348] Setelah sebelumnya seorang demi seorang yang masuk Islam. Namun setelah penaklukkan Mekah, maka bangsa Arab dari berbagai penjuru banyak yang datang menemui Beliau menyatakan diri masuk Islam.

فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ٣

3. maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat[3349].

[3349] Dengan turunnya surah ini diketahui, bahwa ajal Beliau telah semakin dekat; penaklukkan Mekkah terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijriah, sedangkan wafatnya Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pada bulan Rabi'ul Awwal pada tahun ke-11 Hijriah.

## Surah Al Lahab (Gejolak Api)

**Surah ke-111. 5 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Tukang fitnah pasti akan celaka.**

تَبَّتۡ يَدَآ أَبِي لَهَبٖ وَتَبَّ ١

1. [3350] [3351]Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia![3352]

مَآ أَغۡنَىٰ عَنۡهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ٢

2. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan[3353].

سَيَصۡلَىٰ نَارٗا ذَاتَ لَهَبٖ ٣

3. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka)[3354].

---

[3350] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata: Ketika turun ayat, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* (Terj. Asy Syu'araa: 214) Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam naik ke atas Shafa dan menyeru, "*Wahai Bani Fihr, wahai Bani 'Addiy*." Beliau menyebut beberapa suku orang Quraisy, sehingga mereka semua berkumpul, dan orang yang tidak bisa keluar mengirim utusan untuk melihat ada apa, lalu Abu Lahab dan orang-orang Quraisy datang, maka Beliau bersabda, "*Bagaimana menurutmu jika aku beritahukan kepadamu, bahwa ada sebuah pasukan berkuda di sebuah lembah yang hendak menyerangmu, apakah kamu akan membenarkanku?*" Mereka menjawab, "Ya, kami belum pernah mendapatkanmu selain berkata benar." Beliau pun bersabda, "Sesungguhnya aku seorang yang memberi peringatan kepadamu sebelum datang azab yang keras." Lalu Abu Lahab berkata, "Celakalah kamu sepanjang hari! Apakah untuk hal ini engkau kumpulkan kami?" Maka turunlah surah, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!-- Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan…dst.*" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Jarir dalam At Taarikh juz 2 hal. 216 dan dalam At Tafsir juz 19 hal. 121 dan juz 30 hal. 337, dan Baihaqi dalam Dalaa'ilun Nubuwwah juz 1 hal. 431. Dalam 'Umdatul Qaari juz 16 hal. 93 diterangkan, bahwa hadits ini mursal, karena Ibnu Abbas ketika itu masih kecil; bisa belum lahir atau sebagai anak-anak sebagaimana dipastikan oleh Al Ismaa'iliy, namun mursal tersebut adalah mursal shahabi, sedangkan mursal shahabiy tidaklah mengapa dan tidak mencacatkannya. *Wallahu Ta'aala a'lam bish shawab.*)

[3351] Abu Lahab adalah paman Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri, namun sangat memusuhi Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyakitinya. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mencelanya dengan celaan yang keras ini yang merupakan celaan dan kehinaan yang berkelanjutan untuknya sampai hari Kiamat.

[3352] Yang dimaksud dengan kedua tangan Abu Lahab ialah Abu Lahab itu sendiri. Digunakan kata "kedua tangan" karena pada umumnya tindakan manusia dilakukan oleh kedua tangannya. Kalimat ini merupakan doa kerugian dan kecelakaan untuk Abu Lahab.

[3353] Yaitu anaknya.

[3354] Api neraka akan mengelilinginya dari segala penjuru, demikian pula mengelilingi istrinya.

وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ ﴿٤﴾

4. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah)[3355].

فِي جِيدِهَا حَبۡلٞ مِّن مَّسَدِۢ ﴿٥﴾

5. Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.

---

[3355] Pembawa kayu Bakar dalam bahasa Arab adalah kiasan bagi penyebar fitnah. Isteri Abu Lahab yang bernama Ummu Jamil sama seperti suaminya sangat keras permusuhannya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, disebut sebagai pembawa kayu bakar karena dia selalu menyebarkan fitnah untuk memperburuk citra Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum Muslim. Ada pula yang menafsirkan, bahwa pembawa kayu bakar di sini maksudnya pembawa duri, yakni karena ia biasa menaruh duri di jalan yang dilalui Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ada pula yang menafsirkan, bahwa ia (istri Abu Lahab) akan membawa kayu bakar untuk menimpakan kepada suaminya di neraka dengan berkalungkan tali dari sabut.

Dalam surah ini terdapat salah satu di antara tanda kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena Allah menurunkan surah ini ketika Abu Lahab dan istrinya belum binasa, dan Dia memberitahukan, bahwa keduanya akan disiksa di neraka, termasuk bagian daripadanya adalah bahwa berarti ia tidak akan masuk Islam, ternyata terjadi demikian sebagaimana yang diberitakan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala Tuhan Yang Mengetahui yang gaib dan nyata.

## Surah Al Ikhlas (Memurnikan Ibadah Hanya Kepada Allah)

**Surah ke-112. 5 ayat. Makkiyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-4: Sifat Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bantahan terhadap Ahli Kitab dan kaum musyrik.**

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ١

1. Katakanlah (Muhammad)[3356], "Dialah Allah, Yang Maha Esa[3357].

ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ٢

2. Allah tempat meminta segala sesuatu[3358].

لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ ٣

3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan[3359].

وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ٤

4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia[3360]."

---

[3356] Dengan memastikan, meyakininya dan mengetahui maknanya. Dan jawablah dengan surah ini orang-orang yang bertanya tentang siapa Allah Subhaanahu wa Ta'aala?

[3357] Dia sendiri dengan kesempurnaan, memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi yang sempurna serta perbuatan-perbuatan yang suci, dimana pada semua itu tidak ada yang menyamainya.

[3358] Yakni yang dituju dalam semua kebutuhan. Oleh karena itu, makhluk yang berada di bawah maupun di atas semuanya membutuhkan-Nya, meminta dan berharap kepada-Nya untuk dipenuhi kebutuhan mereka, karena Dia sempurna dalam sifat-sifat-Nya; Dia Maha Mengetahui yang sempurna ilmunya, Dia Mahasantun yang sempurna santunnya, Dia Maha Penyayang yang sempurna sayangnya dimana rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, demikian pula sifat-sifat-Nya yang lain.

[3359] Di antara kesempurnaan-Nya adalah bahwa Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, karena sempurnanya kecukupan-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

*"Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu."* (Terj. Al Ana'aam: 101)

[3360] Baik dalam nama-Nya, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya.

Surah yang mulia mengandung tauhid asmaa' wa shifaat.

Selesai tafsir surah Al Ikhlas dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

# Surah Al Falaq (Waktu Subuh)

**Surah ke-113. 5 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-5: Pengajaran kepada hamba agar meminta perlindungan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan berlindung kepada-Nya dari segala kejahatan.**

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلۡفَلَقِ ﴿١﴾

1. Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)[3361],

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

2. dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan[3362],

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلۡعُقَدِ ﴿٤﴾

4. dan dari kejahatan perempuan-perempuan penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya)[3363],

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

5. dan dari kejahatan yang dengki[3364] apabila dia dengki[3365]."

---

[3361] Rabbul falaq bisa juga berarti Tuhan Yang Membelah butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan, demikian pula yang membelah malam dengan terbitnya fajar.

[3362] Seperti makhluk hidup yang mukallaf (yang mendapat beban) seperti manusia dan jin, dan makhluk hidup yang tidak mukallaf, demikian pula makhluk tidak hidup seperti racun, dsb.

[3363] Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membuat buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan nafasnya ke buhul tersebut. Ayat ini menunjukkan, bahwa sihir memiliki hakikat yang perlu diwaspadai bahayanya. Untuk mengatasinya adalah dengan meminta perlindungan kepada Allah dari sihir itu dan dari orang-orangnya.

[3364] Hasad artinya suka atau senang jika nikmat yang ada pada orang lain hilang darinya. Namun jika senang pada nikmat orang lain dalam arti, ia senang jika ia memperoleh pula nikmat itu dan tidak ada keinginan agar nikmat pada orang lain hilang, maka tidaklah tercela, hal ini dinamakan juga '***ghibthah***'.

[3365] Yakni menampakkan kedengkiannya dan melakukan konsekwensi dari dengki itu dengan melakukan segala sebab yang bisa dilakukan agar nikmat itu hilang darinya. Termasuk ke dalam yang hasad adalah orang yang menimpakan keburukan kepada orang lain melalui matanya ('ain), karena hal itu tidaklah muncul kecuali dari orang yang dengki yang buruk tabiatnya dan buruk jiwanya. Demikian pula termasuk ke dalam 'yang hasad' adalah Iblis dan keturunannya yang sangat dengki kepada manusia.

Disebutkan ketiga macam kejahatan itu meskipun telah dicakup dalam firman Allah Ta'ala, "*Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,*" adalah karena besarnya kejahatan ketiga macam itu (kejahatan malam ketika telah gelap, wanita-wanita tukang sihir dan orang yang dengki).

# Surah An Naas (Manusia)

**Surah ke-114. 6 ayat. Madaniyyah**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**Ayat 1-6: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Pelindung manusia dari kejahatan musuh yang paling berbahaya, yaitu Iblis dan para pembantunya yang terdiri dari setan-setan dari kalangan jin dan manusia.**

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ١

1. [3366]Katakanlah, "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia,

مَلِكِ ٱلنَّاسِ ٢

2. Raja manusia,

إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ٣

3. Sembahan manusia,

مِن شَرِّ ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ ٤

4. dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi[3367],

ٱلَّذِي يُوَسۡوِسُ فِي صُدُورِ ٱلنَّاسِ ٥

5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,

مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ٦

6. dari (golongan) jin dan manusia[3368]."

---

Selesai tafsir surah Al Falaq dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

[3366] Surah yang mulia ini mengandung permintaan perlindungan kepada Allah Tuhan manusia, Penguasa mereka dan Sembahan mereka dari setan yang merupakan sumber keburukan, dimana di antara fitnah dan keburukannya adalah suka membisikkan kejahatan dalam diri manusia, ia perbagus sesuatu yang buruk kepada manusia, dan memperburuk sesuatu yang sebenarnya baik, ia mendorong manusia mengerjakan keburukan dan melemahkan manusia mengerjakan kebaikan.

[3367] Setan disebut Khannas, karena ia menjauh dari hati manusia ketika manusia ingat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan meminta perlindungan kepada-Nya agar dihindarkan darinya. Sebaliknya, ketika manusia lupa mengingat Allah, maka setan akan mendatanginya dan membisikkan hatinya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya, manusia meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah Tuhan yang mengurus dan mengatur manusia, dimana semua makhluk berada di bawah pengurusan-Nya dan kepemilikan-Nya, dan tidak ada satu pun makhluk kecuali Dia yang memegang ubun-ubunnya dan berkuasa terhadapnya.

Demikian pula agar ibadah sempurna, maka sangat diperlukan perlindungan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari kejahatan musuh manusia, yaitu setan yang berusaha menghalangi manusia dari beribadah dan hendak menjadikan mereka sebagai pengikutnya agar sama-sama menjadi penghuni neraka.

**Daftar Pustaka:**

As Sa'diy, Abdurrahman bin Nashir (1423 H/2002 M). ***Taisirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiir Kalaamil Mannan***. Beirut: Mu'assasah Ar Risalah.

As Sa'diy, Abdurrahman bin Nashir. ***Taisirul Lathiifil Mannaan fii Khulashah Tafsiril Ahkaam***. Maktabah Syamilah.

Al Mahalli, J. dan As Suyuthi, J. ***Tafsir Al Jalaalain***. www.islamspirit.com.

Al Khumais, Dr. Muhammad bin Abdurrahman. ***Anwaarul Hilaalain fit Ta'aqqubaat 'alal Jalaalain***.__

Al Baghawi. ***Tafsir Al Baghawi***. www.islamspirit.com.

Asy Syinqithi, Muhammad Al Amin. ***Adhwaa'ul Bayan***. www.islamspirit.com.

***Barnaamaj Al Mausuu'ah Al Hadiitsiyyah Al Mushaghgharah (memuat Faidhul Qadiir, Shahihul Jaami' & Dha'iful Jaami')***. Markaz Nurul Islam li Abhaatsil Qur'an was Sunnah.

Al Munajjid, Muhammad bin Shalih. ***100 Faidah Min Suurah Yuusuf***. Takhrij: Abu Yusuf Hani Faruq.

As Suyuthi, Jalaaludin. ***Asraaru Tartiibil Qur'an***. www.almeshkat.net.

Al Waadi'iy, Muqbil bin Hadiy (1425 H/2004 M). ***Ash Shahihul Musnad min Asbaabin Nuzuul*** *(Cet. Ke 2)*. Shan'a: Maktabah Shan'aa Al Atsariyyah.

Depag RI, ***Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya***. Bandung: Gema Risalah Pres.

Depag RI, ***Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya***. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.

Ibnu 'Utsaimin, Muhammad bin Shalih (1424 H/2003 M). ***Tafsir Juz 'Amma***. Darul Kutub Al 'Ilmiyyah.

Ibnu Katsir, Isma'il bin Katsir (1421 H/2000 M). ***Al Mishbaahul Muniir Fii Tahdziib Tafsiir Ibni Katsir*** (cet. Ke-2). Riyadh: Daarus Salaam lin nasyr wat tauzi'.

Tajudin As, Ahmad dan Al Andalasi, Rukmito Sya'roni (1992 M). ***Pusaka Islam Kewajiban Yang Diabaikan***. Sukabumi: Badan Wakaf Ulil Absor.

Anshori Taslim, Lc. ***Belajar Mudah Ilmu Waris***. Jakarta: Hanif Press.

---

[3368] Bisikan jahat yang biasanya sumbernya dari jin, bisa juga dari manusia yang telah menjadi walinya.

Selesai tafsir surah An Naas dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya, *wal hamdulillahilladzii bini'matihii tatimmush shaalihaat*. Kami berharap kepada Allah agar Dia tidak menghalangi kebaikan yang ada di sisi-Nya karena keburukan yang ada pada diri kami, karena tidak ada yang berputus asa dari rahmat-Nya kecuali orang-orang yang zalim, dan semoga shalawat dan salam terlimpah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarganya dan para sahabatnya semua.

Selesai kitab tafsir ini dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kemudahan-Nya oleh seorang hamba yang mengharapkan ampunan dan rahmat Allah, Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa –semoga Allah mengampuninya, mengampuni kedua orang tuanya, keluarganya dan kaum muslimin semua- pada hari Jum'at tanggal 17 Ramadhan 1431 H bertepatan dengan tanggal 27 Agustus 2010 M. *Rabbanaa taqabbal minnaa wa'fu innaka antal ghafuurur rahiim.*

Al 'Ijlaaniy, Thalal Basysyar (1425 H). ***At Tafsiir Al Maudhuu'iy*** **(**cet. Ke-1). Damaskus: Daar Ghaar Hiraa'.

At Tamiimi, Muhammad bin 'Abdul Wahhab. ***Tafsir Suratil Faatihah wal Ikhlash wal Mu'awwidzatain***.

Al Mubaarakfuuriy, Shafiyyurrahman (1424 H/2003 M). ***Ar Rahiiqul Makhtum*** (cet. Ke-1). Beirut: Daarul Fikri.

**________,*Tafsir Al Muyassar***